

Seri Thiansan

Kelana Buana

You Jian Jiang Hu

Karya : Liang Ie Shen

Saduran : Gan KH

Djvu : Manise

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau <http://dewikz.byethost22.com/>



Kelana-Buana/ Gan K.H. (Gan K.H.), Surabaya: Wastu Lanas Grafika bekerja sama dengan Masyarakat Tjerita Silat, 2007.

Cetakan pertama: Pantja Satya. Semarang. 1971

Cetakan kedua: Wastulanas Grafika, Surabaya. Januan 2007.

-ooo00dw00ooo-

Jilid 1

Jenazah itu membujur di tengah pendopo, sekitarnya penuh dikelilingi orang-orang yang berduka cita mengenakan kain blaco tanda berkabung, sepasang lilin besar menyala terang mengepulkan asap hitam. Suara isak tangis terdengar di sana-sini, abu kertas berterbangan.

Yang menangis gerung-gerung adalah putra almarhum yang masih kecil, sedang yang sesenggukan adalah janda muda, suara bisik-bisik dan helaan napas adalah para pelayat dan para murid almarhum. Suasana duka cita dalam pendopo sama mengetuk dan menekan perasaan semua yang hadir.

Orang yang meninggal she Nyo bernama Bok. Seorang guru silat yang kenamaan dalam bilangan kota Siok-ciu.

Sebetulnya berusia lanjut, sakit dan mati adalah kelarasan hidup manusia, maka semua sanak saudara dan para sahabatnya tidak akan merasa berduka cita. Tapi kematian Nyo Bok ini justru tidak karena berusia lanjut atau terserang penyakit, usianya masih sedang menanjak, badan sehat dan penuh semangat, cuma mendadak ia meninggal secara aneh. Tahun ini usianya baru tiga puluh delapan.

Meski cuma baru berusia tiga puluh delapan, tapi karena dia merupakan seorang guru silat yang sedang menanjak dan tenar, dalam perguruanannya ia sudah punya t-nam orang murid pewaris.

Murid terbesar bernama Bun Scng-liong, tahun ini berusia dua puluhan, tiga tahun yang lalu sudah tamat belajar, dan sekarang sudah bekerja menjadi piauthau di Tin-wan-piaukiok yang kenamaan di kota raja.

Murid kedua, Gak Hou berusia 21 tahun, tahun yang lalu baru saja tamat belajar, karena dia anak seorang hartawan maka tidak perlu keluar pintu mencari pekerjaan di lain tempat, nganggur di rumah tapi sering datang menyambangi gurunya.

Murid ketiga Phui Liang. Murid ke empat Hoan To. Kedua orang ini anak-anak bilangan daerah tempat itu, tahun ini berusia di antara tujuh delapan belas, karena tempat tinggal mereka tidak jauh, setiap hari datang belajar silat di rumah gurunya setelah malam baru pulang rumah. Yang menetap di rumah Nyo Bok cuma murid ke lima Song Beng-ki dan murid ke enam Oh Lian-ba, berusia lima belas dan empat belas. Tatkala terjadi kematian Nyo Bok secara aneh itu, cuma kedua muridnya yang terkecil ini ikut hadir. Nyo Bok tidak punya sanak kadang, cuma seorang kakak perempuan yang sudah menjadi janda, bertempat tinggal di Poting dalam keluarga Ki yang berjarak kira-kira tiga ratus li jauhnya. Murid ketiga Phui Liang mendapat perintah dari sang Subo memberi kabar ke Poting dan saat itu masih belum pulang.

Yang sekarang mengenakan pakaian duka cita dalam pendopo besar itu cuma istri Nyo Bok yang masih muda belia dan ayu rupawan bernama Hun Ci-io dan seorang putranya yang berusia tujuh tahun bernama Nyo Hoa.

Kalau Nyo Bok seorang guru silat yang termasyhur, justru istrinya yang masih muda ini dari keluarga sekolahan yang lemah lembut, menurut kabarnya sedikit pun tidak mengenal pelajaran ilmu silat. Delapan tahun yang lalu waktu Nyo Bok pulang kelana dari Kanglam membawa pulang istri mudanya yang belum lama dia kawini. Orang lain cuma tahu bahwa istrinya ini berasal dari Soh-ciu, keluarga sekolahan yang punya kedudukan dan sangat disegani di bilangan rumahnya. Soal bagaimana mereka bisa berkenalan, selamanya Nyo Bok tidak pernah menceritakan rahasia ini, maka orang luar tiada seorang pun yang bisa tahu.

Kedua suami istri ini hidup rukun dan saling mencintai penuh kasih sayang, selama delapan tahun ini belum pernah mereka ribut mulut atau bertengkar. Orang sering memuji bahwa perkawinan mereka memang sangat setimpal.

Siapa nyana kehidupan manusia dalam dunia fana ini memang kadang-kadang sudah ditentukan oleh suratan takdir, suami istri yang hidup bahagia ini secara mendadak harus ditimpa kemalangan yang menyedihkan ini.

Memangnya Hun Ci-lo seorang perempuan yang berparas cantik berperawakan langsing dan rupawan, sikapnya lemah lembut lagi, setelah mengenakan pakaian duka yang serba sederhana itu, lebih kelihatan lagi betapa sedih dan pilu hatinya, sungguh kasihan sekali. Tapi di saat ia meratapi kematian suaminya di pinggir layon itu, adalah seseorang yang ujung mulutnya menyunggingkan senyum sinis dan mengejek.

Orang yang mengulum senyum ejek dan sinis ini adalah murid kedua Nyo Bok yang bernama Gak Hou, sekilas ia melirik Subonya dengan pandangan hina, batinnya dalam hati: "Kau cuma berpura-pura dan bermuka-muka di hadapan orang banyak, kalau tingkah lakumu dapat mengelabui orang banyak, jangan harap dapat mengelabui aku."

Tapi semua orang yang hadir dalam ruang pendopo itu tiada, seorang pun yang pernah memperhatikan senyum dingin dan pandangan hina Gak Hou ini.

Dasar dari keluarga pendidikan Hun Ci-lo dapat membaca dan tahu adat kesopanan sikapnya ramah tamah dan welas asih terhadap semua orang, setia pada suami dan mendidik putranya dengan giat dan tekun, sering pula dia mengulur tangan menolong para tetangga yang tertimpa malang dan perlu diberi bantuan, maka semua orang dalam bilangan desanya itu sama segan dan mengindahkannya.

Oleh karena itu pula, maka meski kematian Nyo Bok rada aneh, semua orang cuma menyangka bahwa kehidupan manusia memang sudah ditentukan oleh takdir ilahi, tiada seorang pun yang menaruh curiga terhadap Hun Ci-lo.

Tangis Hun Ci-lo sedemikian menyedihkan, semua orang yang hadir sama merasa kasihan dan simpatik pada penderitaannya. Siapa yang tidak akan terketuk sanubarinya? Jangan kata tawa dingin Gak Hou tiada seorang pun yang mendengar atau memperhatikan, seumpama ada orang yang Vnelihat juga mereka tidak akan menduga bahwa jengek tawanya itu ditujukan kepada Subonya (ibu guru). .

Mendadak terdengar seseorang berseru: "Suhu, suhu!" Seorang pemuda beralis tebal bermata besar menerobos masuk dengan sempoyongan langsung menuju ke pendopo.

Gak Hou jadi girang dan terkejut pula, teriaknya: "Toa suheng. kau sudah tiba!"- Laki-laki yang datang ini adalah Piauthau dari Tin-wan piaukiok di Pakkhia, murid terbesar Nyo Bok yang bernama Bun Seng-liong.

Dengan suara serak dan tersendat Bun Seng-liong berteriak sc-sambatan: "Suhu, aku datang terlambat! Oh suhu, suhu! Kenapa kau tidak beri kami kesempatan untuk bertemu muka yang penghabisan lantas tinggal pergi?" berlutut di depan layon kedua tangannya menepuk-nepuk peti mati lalu menyembah tiga kali.

Setelah menyembah Bun Seng-liong berdiri, sambil pelototkan kedua biji matanya yang besar, ia pandang Hun Ci-lo, katanya: "Sunio, cara bagaimana kematian suhuku?"

Muka Hun Ci-lo pucat pias, sahutnya sambil sesenggukan: "Aku, aku tidak tahu ia terserang penyakit apa. Dua malam yang lalu, dia mendadak mengatakan jantungnya sakit, dalam sekejap saja kaki tangannya lantas kejang dan dingin terus tak bisa bicara lagi."

"Adakah suhu meninggalkan pesannya yang terakhir?" tanya Bun Seng-liong.

"Ti.....tidak!" sahut Hun Ci-lo.

Seorang laki-laki tua maju menimbrung: "Gurumu meninggal mendadak terserang penyakit, mana ada tempo buat menulis pesan atau warisan segala? Kau boleh beristirahat sebentar!"

Pembicara ini adalah seorang paman jauh dari Nyo Bok, dulu pernah menerima kebaikan dari Hun Ci-lo, sengaja dia datang ikut bela sungkawa dan bantu mengurus segala keperluan.

Tapi Bun Seng-liong tidak gubris seruan orang, serunya: "Aku adalah murid terbesar suhu, bagaimana urusan perguruan selanjutnya harus dibereskan, masa tidak boleh aku mengetahui?"

Nyo Toa-siok atau orang tua yang bicara tadi walaupun seorang desa bukan dari kalangan persilatan tapi sedikit banyak ia tahu juga peraturan Bu-lim, begitu mendengar perkataan Bun Seng-liong ini, lantas dia tahu urusan apa yang dimaksud dan sangat diperhatikannya itu. Segera ia berkata pula: "Meskipun gurumu tidak meninggalkan pesan apa, tapi kau sebagai murid terbesar, menurut adat kebiasaan dan peraturan umumnya, maka kedudukan Ciangbun Tecu adalah menjadi hak dan bagianmu. Beberapa sutemu itu kiranya juga tiada yang hendak main rebut kedudukan dengan kau."

Menurut kebiasaan dan peraturan Bulim umumnya, Ciangbun Tecu boleh mengangkat murid terbesar, tapi juga boleh mengangkat murid kecil lainnya yang dirasa lebih setimpal atau berbakat. Cuma kalau murid terbesar tidak pernah melakukan sesuatu hal atau perbuatan yang tercela, delapan atau sembilan bagian dari sepuluh, kedudukan ini bakal diangkat dari urutan yang terbesar.

Kejadian seperti ini sudah menjadi peraturan Bulim yang sudah turun temurun secara tidak resmi. Cuma soalnya karena tidak ada pesan atau peninggalan warisan apa-apa, maka Bun Seng-liong sendiri jadi tidak enak mengutarakan isi hatinya. Kalau toh dia mengajukan pertanyaannya tadi, tujuannya tidak lain supaya ibu gurunya mengeluarkan kata-katanya ini. Tapi sekarang ganti paman gurunya yang mengutarakan maksud hatinya itu, walaupun tidak selengkap seperti yang diidamkan, paling tidak peraturan dan kedudukan dirinya sudah tercatat dalam pendengaran semua hadirin.

Merah jengah selebar muka Bun Seng-liong karena isi hatinya dikorek oleh Nyo Toa-siok ini, cepat ia berpura-pura: "Bukan begitu maksudku. suhu belum lagi dikebumi-kan mana boleh membicarakan soal pengangkatan Ciangbun baru apa segala?"

"Tidak," terdengar Gak Hou menyela, "Hal ini merupakan suatu peristiwa yang cukup penting. Pepatah bilang: negara tak boleh sehari pun tiada pimpinan, rumah pun tak boleh tiada majikan, bagi kami aliran persilatan pun ada pula ujar-ujar demikian. Suhu sebagai seorang persilatan yang kenamaan, mana boleh tanpa seorang pewaris yang setimpal? Toa-suko, kami beramai sama

setuju menjunjung kau sebagai Ciangbun, setelah kami sama menanggalkan pakaian duka cita ini segera kita adakan upacara pengangkatan ini. Maka untuk selanjutnya segala urusan perguruan ini menjadi tanggung jawabmu seperti keadaan suhu dahulu."

Calon terkuat yang dapat menjadi saingan Bun Seng-liong jadi Ciangbun Tecu cuma Gak Hou seorang, tapi kenyataan sekarang Gak Hou rela tunduk dan terima menjadi anak biiah belaka benar-benar di luar perkiraan Bun Seng-liong sendiri. Serta mendengar ucapan Gak Hou ini betapa senang dan syur hati Bun Seng-liong, tapi lahirnya ia pura-pura, cepat goyang tangan serta berkata: "Urusan ini boleh dibicarakan belakangan, suhu baru meninggal, aku, hatiku sungguh menjadi gundah dan pikiran pun jadi kalut, entah bagaimana aku harus bekerja." Sampai di sini ia berhenti, mendadak seperti teringat sesuatu semangatnya jadi berkobar, serunya: "Ya benar, sunio ada sebuah hal penting yang ingin kutanyakan kepadamu. Buku pelajaran silat milik suhu disimpan di mana, sekali-sekali jangan sampai hilang, harap kau suka tolong mencarinya dan diserahkan kepadaku."-Dia berani minta buku pelajaran silat milik gurunya, jelas bahwa dia sudah anggap dirinya sebagai ahliwaris perguruan.

Bertaut alis Hun Ci-lo. agaknya ia jadi hilang sabar dan seperti tidak perhatikan obrolan Bun Seng-liong, katanya: "Tidak pernah aku melihat gurumu punya buku pelajaran silat apa, jikalau ada, tentu disimpan di kamar buku gurumu, boleh kau pergi ke sana mencari sendiri."

Bun Seng-liong rada kikuk dan canggung, layon gurunya masih membujur di tengah pendopo, dirinya lantas pergi menggeledah barang peninggalan gurunya, sebe-tulnyalah kejadian macam ini rada keterlaluan. Di saat dia kebingungan terdengar Gak Hou menyela bicara: "Setiap urusan ada ukuran penting dan berat ringannya, sebagai murid adalah jamak menjaga ruang pendopo ini, tapi buku pelajaran silat peninggalan guru juga perlu cepat-cepat dikeluarkan, suhu kan juga ingin para muridnya bisa mengangkat nama tinggi perguruan, kalau sampai hilang, masa beliau bisa meram di alam baka."

Kira-kira setengah jam kemudian Bun Seng-liong dan Gak Hou berdua baru keluar pula, rona wajah mereka sama mengunjuk rasa penasaran dan serba curiga. Bun Seng-liong bertanya: "Sunio, kucari di kamar buku tidak ketemu. Harap tanya di manakah Pit-kip perguruan kita disimpan?"

Kata Hun Ci-lo sambil mengerut kening: "Ucapanmu ini seolah-olah menuduh aku yang telah melalapnya. Kalian kan tahu aku tidak kenal ilmu silat, untuk apa kusimpan?"

"Agaknya sunio juga terlalu curiga," sela Gak Hou. "Aku percaya bukan ke situlah maksud perkataan suheng, cuma mohon bantuan, sumo untuk mencarikan saja."

Cepat-cepat Bun Seng-liong manggut-manggut, serunya: "Ya, betul! Begitulah maksudku."

Hun Cin-Io tidak bersuara lagi, namun air mata semakin deras menetes dari ujung matanya. Cepat Nyo Toa-siok menimbrung bicara: "Sekarang sudah saatnya berangkat ke pekuburan. Biarlah sunio kalian merampungkan penguburan suhu kalian lebih dulu, besok kalau ada senggang biar bantu kalian mencarinya. Toh malam ini kalian masih berada di sini, kukira tiada orang yang berani mencurinya. Kalau kalian tidak lega, boleh silakan berjaga-jaga saja di sini."

Merah jengah selebar muka Bun Seng-liong, ujarnya: "Oh, maaf, aku tidak tahu bila sekarang juga layon akan diberangkatkan ke pekuburan sehingga mengganggu sunio."

Tapi sebaliknya Gak Hou berjingkrak kaget, teriaknya: "Apa tidak menanti kedatangan Toaci suhu dan para keponakannya lantas hendak dikubur begini saja?"

"Di masa hidupnya suhu kalian paling benci segala tata peradaban, maka setelah dia meninggal sudah tentu lebih cepat menguburnya, akan menentramkan arwahnya di alam baka. Kalau Toacinya datang berani mengomel atau banyak mulut, suruh dia bicara dengan aku saja," demikian Nyo Toa-siok memberi keputusan terakhir, memangnya dia sebagai famili dekat angkatan tua almarhum, dengan dia yang mengatur dan mengurus segala pekerjaan dan memberi keputusan pula, meski para murid Nyo Bok sama menggerundel tapi tiada seorang pun yang berani menentang kehendaknya.

Maka mulailah para murid Nyo Bok beramai-ramai mengusung peti mati, tanah perkuburan terletak tidak jauh di belakang rumah keluarga Nyo, liang kubur sudah lama digali demikian juga batu Bongpaynya sudah ditegakkan. Penguburan dilakukan secara sederhana, dan tanpa upacara tetek bengek, setelah layon dikebumi-kan. Hun Ci-lo bersama putranya berlutut memeluk batu

nisan sambil menggerung-gerung sedu sedan, beberapa kali hampir saja ia jatuh pingsan saking berduka.

Diam-diam Gak Hou membatin dalam hati: "Baru berselang dua hari, segala sesuatunya ternyata sudah dipersiapkan seluruhnya. Hm, sulit juga untuk berpura-pura menangis sedemikian persis dan sedih!" tanpa disadari mulutnya menyungging senyum ejek dan mendenguskan hidung. Kalau waktu di rumah tadi senyuman sinisnya tidak bersuara, namun kali ini tak tertahan lagi sampai bersuara, meski suaranya tidak keras, tapi Bun Seng-liong yang kebetulan berada di sampingnya mendengar jelas sekali. Untung sekelilingnya masih diliputi suara sesenggukan dan sedu sedan yang bersahutan, jadi jengek tawanya tenggelam oleh suara tangis banyak orang. Kecuali Bun Seng-liong yang punya rasa was-was dan rada sirik ini, orang lain tidak memperhatikan.

Dengan rasa heran dan tidak mengerti Bun Seng-liong berpaling, Gak Hou lalu berbisik: "Toa-suko, malam ini harap datang ke rumah Siaute, ada sesuatu hal yang perlu kuberitahu kepadamu!" waktu bicara ia tutupi raut mukanya dengan lengan baju, selesai berkata ia pura-pura sesenggukan dan mengusap air mata.

Bun Seng-liong jadi geli, pikirnya: "Suteku ini ternyata setanding dan sama liehaynya dengan sunio. keduanya sama-sama pandai berpura-pura main sandiwara jadi sungguhan."

Kira-kira kentongan ketiga hampir tiba, sesuai yang dijanjikan Bun Seng-liong datang ke rumah Gak Hou, tampak olehnya kecuali Phui Liang yang belum kembali dari Poting, semua orang sudah sama duduk berkeliling.

Kata Bun Seng-liong: "Kiranya kau mengundang para saudara seperguruan semua. Perkara apa yang hendak dirundingkan?"

"Peristiwa yang menyangkut kematian suhu kali ini," Gak Hou menjelaskan. "Coba Toasuko suka memberi keadilan dan keputusan terakhir nanti."

"Agaknya kau rada sirik dan tidak senang terhadap sunio, kenapa?" tanya Bun Seng-liong.

"Bukan saja tidak senang," jengek Gak Hou tertawa dingin. "Menurut dugaanku, kematian suhu ini mungkin dicelakai oleh sunio sendiri!"

Semua orang yang hadir sama berjingkrak kaget oleh kata-katanya ini. Hoan To murid ke empat adalah murid yang paling jujur dan tahu adat kesopanan, cepat ia menyela: "Ji-suko, tanpa bukti lebih baik jangan kau sembarang omong!"

"Bukti yang nyata memang tiada, tapi berbagai kecurigaan dapat kita selami bersama. Coba kutanya, apakah kau sendiri ada melihat jenazah suhu?"

"Tidak!" sahut Hoan To. "Hari itu pagi-pagi benar aku sudah datang ke rumah suhu, peti mati sudah dipaku dan didempul rapat."

"Itulah! Harap tanya kenapa begitu buru-buru harus dipaku dan didempul tanpa memberi kesempatan pada kita untuk menjenguk wajah suhu yang terakhir?"

Hoan To berkata: "Nyo Toa-siok kuatir sunio terlalu berduka, maka setelah suhu meninggal cepat beliau menutup dan memaku peti mati supaya dia tidak melihat wajah suhu. Mungkin pula karena hawa terlalu panas, jasadnya bisa lekas membusuk. Tapi meskipun aku sendiri tidak melihat jenazah suhu, tapi Nyo-sute dan Lak-sute malam itu kan ada di tempat kejadian itu."

"Beng-ki, Lian-ba," tanya Bun Seng-liong. "Waktu suhu meninggal malam itu, apakah sunio mengundang kalian masuk? Raut muka suhu apakah menjadi hitam? Tujuh lubang indranya apakah mengeluarkan darah?"

Song Beng-kie dan Oh Lian-ba merupakan bocah yang masih berusia empat lima belasan, kena digertak oleh pertanyaan Toa-suhengnya jadi ketakutan. Kata Song Beng-ki dengan gelagapan: "Tatkala itu aku sendiri sedang ketakutan dan sedih, tidak terpikir olehku untuk memeriksanya."

"Telur busuk yang ceroboh!" maki Bun Seng-liong.

"Tapi hal ini sudah lebih dari cukup untuk membuktikan bahwa kematian suhu sangat mencurigakan," demikian sela Gak Hou, "Pertama beberapa orang di antara kami tiada seorang pun yang pernah memeriksa jenazah suhu, malah dua bocah yang tidak tahu apa-apa ini pun telah diutus sunio untuk melakukan sesuatu. Kedua: dari hari kematian sampai penguburan cuma tiga hari, kenapa harus begitu tergesa-gesa, apakah bukan takut perbuatannya yang terkutuk itu diketahui? Silakan kalian pikir bersama!"

Kata Hoan To: "Tangis sunio sedemikian sedih dan memilukan, kalian juga melihat sendiri, masakah perbuatannya itu pura-pura belaka?"

"Siapa tahu kalau perbuatannya itu memang pura-pura dan bermuka-muka belaka demi mengelabui mata orang lain?" jengek Bun Seng-liong.

"Sedikit pun tidak akan salah, memang berpura-pura dan bermuka-muka saja!" seru Gak Hou dengan tandas.

"Darimana kau bisa tahu?" tanya Hoan To heran, dalam hati ia membatin: "Kau kan bukan cacing dalam perut sunio."

Kata Gak Hou: "Sudah tentu aku tahu. Cui-hoalah yang beritahu kepada aku, dan tanggung tidak akan salah. Secara diam-diam pernah kutanya kepadanya, menurut katanya sunio hanya menangis bila berada di ruang pendopo, begitu kembali ke kamarnya sedikit pun tidak memperlihatkan sikap sedih atau berduka. Dan lagi setiap makan sunio pasti makan dua mangkok nasi, setelah suhu meninggal beberapa hari ini tetap bisa menghabiskan dua mangkok dengan lauk pauk yang lezat."

Cui-hoa yang dimaksud adalah budak yang melayani segala keperluan Hun Ci-lo, parasnya memang cukup cantik. Tapi budak ini bukan pembawaan Hun Ci-lo dari keluarganya sendiri, adalah di kala Gak Hou masuk perguruan demi mengambil hati sang guru ia sengaja beli budak ini diberikan kepada sunio.

Tanya Hoan To: "Kenapa Cui-hoa cuma bilang dengan kau tidak mengatakan juga kepadaku?"

Bun Seng-liong jadi geli mendengar pertanyaan yang lucu ini, katanya: "Si-sute, semula kuduga cuma Ngo-sute dan Lak-sute saja yang ceroboh dan gendeng, ternyata kau jauh lebih goblok dan pikun! Masa kau bisa dibanding dengan Ji-sukomu, sejak lama memang dia sudah main sekongkol dengan Cui-hoa, tahu!"

"Toa-suko, kau menggoda saja," ujar Gak Hou sambil mengunjuk rasa bangga, sambungnya: "Untuk menyelidiki duduk perkara sebenarnya, terpaksa Siaute menggunakan sedikit akal. Bicara terus terang Cui-hoa sudah kepelel sedemikian rupa sehingga dia patuh sekali kepadaku, apapun yang dia ketahui pasti dilaporkan kepadaku. Menurut katanya, jangan kalian anggap hubungan sunio dan suhu begitu mesra, itu mereka lakukan di kala berhadapan dengan orang lain. Di belakang orang selalu sunio bermuram durja, belum pernah ia melihat sunio unjuk seri tawa di kala berhadapan sendiri dengan suhu. Malah beberapa kali ia dengar sunio menangis di dalam kamarnya."

Bun Seng-liong berpura-pura jadi paham sambil menepuk paha, serunya: "Sekarang aku paham, mungkin sunio anggap suhu seorang kasaran yang tidak mengenal cinta kasih dan main asmara. Atau mungkin dia mempunyai seorang pujaan hati lainnya."

Tak tahan Hoan To menyela: "Suko, sebelum mendapat bukti bahwa dia benar mencelakai suhu, betapapun dia adalah sunio kita, Guru laksana ayah, sunio seperti ibu, Toa-suko, ucapanmu ini, rada..." sebetulnya ia hendak mencerca ucapan Toa-suko tadi yang menghina dan merendahkan kesucian dan martabat sunionya, tapi di bawah tekanan dan wibawa Toa-sukonya yang garang itu akhirnya ia telan kembali kata-katanya.

"Ucapanku bagaimana?" sentak Bun Seng-liong gusar. "Kau jadi merasa kikuk dan menusuk pendengaranmu? Kalau kau ingin menjadi putranya Hun Ci-lo yang berbakti silakan kau lanjutkan, tapi jangan kau tarik lain orang. Tapi mungkin usiamu sudah cukup dewasa, menjadi adiknya kiranya lebih cocok"-sebetulnya ia hendak mengatakan menjadi "gendaknya", serta melihat sikap Hoan To yang ketakutan dan tidak tentram itu, ia jadi merasa kata-katanya ini terlalu kotor dan merendahkan derajat sendiri sebagai calon Ciangbun Tecu, maka, akhirnya ia ubah dengan kata-kata menjadi 'adik'nya.

Gak Hou ikut menjengek dingin: "Buka mulut sunio, tutup mulut sunio, begitu mesra panggilanmu, tak heran biasanya Hun Ci-lo paling sayang kepadamu!"

"Harap suheng berdua jangan marah," ujar Hoan To. "Bukan maksud siaute hendak membela sunio, aku cuma bicara menurut "keadilan belaka. Beberapa keterangan yang diuraikan Ji-suko tadi tidak lebih cuma beberapa bahan kecurigaan yang belum bisa dibuktikan, bisakah kita memutuskan persoalan demikian saja."

Setelah mengumbar adat mendengar pula penjelasan Hoan To ini, Bun Seng-liong jadi berpikir secara cermat, terasa olehnya debat Hoan To ini memang masuk di akal. Watak Hoan To jujur, polos dan setia kawan, biasanya ia sangat mengindahkan segala petunjuk Toa-sukonya, setelah marah-marah tadi Bun Seng-liong jadi merasa menyesal juga, demi mengambil hati dan menarik ke pihaknya, terpaksa ia mengubah sikap, serunya sambil tertawa keras: "Si-sute, ada kalanya kau terlalu ceroboh, tapi ada waktunya pula kau cukup cermat hati-hati dan matang menghadapi persoalan. Sesuai dengan ucapanmu, untuk menghadapi Hun Ci-lo, kami harus memperoleh bukti-bukti yang nyata."

Gak Hou termenung beberapa kejam lalu berkata: "Untuk membuktikan dosa-dosanya tidak lebih cuma ada dua cara, yaitu mencari saksi manusia dan bukti benda."

Kata Hoan To: "Bila suhu memang dicelakai sampai mati, aku bersumpah untuk menuntut balas bagi suhu. Tapi sekarang kami belum mendapat saksi dan bukti barang apa-apa, masa kita harus percaya saja sekedar obrolan Cui-hoa lantas menuduh bahwa sunio-lah yang telah mencelakai jiwanya?"

"Barang bukti sih tidak sulit dicari, cuma harus menempuh sedikit bahaya, tapi bila sampai..." Gak Hou jadi ragu-ragu.

"Loji, bicaralah secara gamblang, barang bukti apa yang hendak kau cari?" tanya Bun Seng-liong.

"Jenazah suhu!" sahut Gak Hou pendek.

Bun Seng-liong terkejut, serunya: "Jadi maksudmu harus membongkar kuburan membuka peti mati?"

"Ya, Toa-suko, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kurasa rada, rada.... kurang tepat. Seandainya suhu tidak mati karena keracunan, kejadian ini bisa menjadi buah tertawaan orang banyak!"

"Ditertawakan orang sih tidak menjadi soal. Yang terang kita semua bakal dinista dan dicerca oleh seluruh sahabat persilatan di seluruh jagat ini. Dosa-dosa semacam ini, maaf aku tidak berani melakukan."

"Maka tadi kukatakan mencari barang bukti memang rada sulit dan serba runyam, terpaksa cari dulu seorang saksi," demikian Gak Hou berdiplomasi.

Kata Bun Seng-liong: "Paling banyak Cui-hoa hanya bisa membuktikan bahwa Hun Ci-lo bahwasanya tidak merasa sedih karena kematian suhu, dapatkah dia kita seret menjadi saksi?"

"Sudah tentu bukan melulu menyeret dia seorang saja."

Bun Seng-liong melengak, katanya: "Jadi maksudmu masih ada seorang saksi lain. Siapa orang itu, apakah dia pernah menyaksikan bahwa Hun Ci-lo benar-benar turun tangan mencelakai jiwa suhu?"

"Aku sendiri tidak tahu siapa dia," Gak Hou menjelaskan pula. "Apakah dia pernah lihat apa-apa, aku pun tidak tahu. Tapi kita dapat mengompes sedikit keterangannya."

Bun Seng-liong semakin heran dan garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, ujarinya: "Sebetulnya apa sih yang sedang kau rencanakan, kalau toh segalanya kau sendiri tidak tahu, cara bagaimana kau bisa mencari orang itu?"

Mendadak Gak Hou berkata: "Ngo-sute, Lak-sut. Malam di mana suhu meninggal itu, ada terjadi keributan soal seorang pencuri yang main gerayang di gedung suhu, apakah kalian tahu akan hal ini?"

"Jadi gedung suhu pernah kemalingan," seru Bun Seng-liong kaget dan heran pula, "Pencuri manakah yang begitu besar nyalinya?"

"Peristiwa itu terjadi semalam sebelum kematian suhu, malam kedua lantas suhu dikabarkan meninggal secara mendadak," ujar Gak Hou.

Oh Lian-ba ikut menimbrung: "Malam itu tidurku sangat pulas, sedikit pun tidak tahu terjadinya peristiwa itu."

"Aku sih ada dengar suara genteng yang terjatuh pecah berhamburan, waktu aku memburu keluar, kutemui Cui-hoa, dia tertawakan aku terlalu bodoh dan linglung, tiada kejadian mencari keributan sendiri, cuma kucing bertengkar saling kejar di atas genteng katanya!" Song Beng-ki ikut memberi penjelasan.

Gak Hou jadi tertawa geli, katanya: "Suhulah yang menyuruh dia tutup mulut maka dia bersikap kasar terhadap kau. Kau ini memang bodoh, masa suara kucing berkelahi dan jejak orang berjalan malam tidak bisa membedakan, begitu gampang kau mau percaya keterangannya."

"Kenapa suhu melarang dia bicara terus terang?" tanya Song Beng-ki uring-uringan.

"Malam itu ketika mendekati kentongan ketiga, Cui-hoa mendengar suara jeritan, disusul melihat sesosok bayangan berkelebat di luar jendela kamarnya. Tak lama kemudian suhu dan sunio lantas menyusul keluar dan menyuruh dia jangan bikin ribut dan kaget, katanya cuma seorang maling kecil yang sudah digebah lari oleh suhu. Soal kenapa Cui-hoa dilarang membocorkan kejadian itu, aku pun tidak tahu." demikian penjelasan Gak Hou lebih lanjut.

Dalam hati Hoan To membatin: "Apa sulitnya menebak hal itu?" — — Katanya: "Mungkin demi gengsi dan nama kebesaran suhu sebagai guru silat yang kenamaan."

"Tidak mungkin," sela Bun Seng-liong, "Kau sih belum dapat menyelami perangai suhu, biasanya dia paling mengagulkan diri sebagai tokoh yang sudah tenar di kalangan Kangouw, menjadi sirik dan benci bila ada orang memandang rendah derajatnya. Kedatangan pencuri kecil itu justru melanggar pantangannya ini. Demi gengsi dan nama bukan mustahil dia akan menghajar dan menyiksa maling kecil itu, atau mungkin membunuhnya sekalian untuk tutup mulutnya. Sebab kalau beliau melepaskan seorang maling kecil, bagi orang yang tidak tahu bisa anggap dia tidak mampu meringkus seorang maling kecil, bukankah hal ini malah akan menjatuhkan pamornya? Apalagi seumpama beliau mendapat pujian sebagai seorang luhur yang baik budi, tapi mengandal kebesaran nama suhu, ternyata maling kecil itu tidak tahu apakah beliau tidak kehilangan muka. Aku paling tahu martabat suhu, kejadian seperti itu betapapun beliau tidak akan memberi kelonggaran."

Hoan To menjadi merinding dan berdiri bulu romanya; pikirnya: "Tidak, tidak. Martabat suhu tidak mungkin begitu menakutkan seperti yang diuraikan Toa-suheng barusan."

Gak Hou malah tertawa, ujaranya: "Jadi kalau menurut pendapat Toasuko, bahwa maling kecil itu memang sengaja dilepaskan oleh suhu?"

"Kecuali ada udang di balik batu, kalau tidak pasti kepandaian maling kecil itu teramat tinggi, suhu tidak mampu meringkus dia!"

"Malam pertama pencuri itu datang, malam berikutnya suhu lantas mati, suhu dan sunio sama hendak menutup rahasia tentang kedatangan si pencuri itu, hal-hal ini cukup mencurigakan juga bukan!" kata Gak Hou.

"Jadi, jadi maksudmu suhu kena dilukai oleh pencuri itu?" tanya Hoan To.

"Bukan, bukan begitu, kau nge-lantur ke mana sih?" olok Gak Hou "Seorang maling kecil masa mampu melukai guru kita? Malah sebaliknya guru kita yang berhasil melukai dia!"

"O, kalau begitu dua kemungkinan yang kita bicarakan itu kini tinggal satu kemungkinan belaka. Bukan guru kita yang tidak mampu meringkus pencuri itu, kenyataan bahwa dalam peristiwa ini ada tabir rahasianya," demikian Bun Seng-liong mengajukan pendapatnya.

"Memang aku sekarang sedang menyelidiki tabir rahasia itu," ujar Gak Hou. "Untuk itu kami harus mengompes keterangan dari si pencuri itu akan kejadian malam itu."

Bun Seng-liong jadi girang, katanya: "Jadi saksi yang kau maksudkan tadi'kiranya, adalah pencuri itu, kau sudah berhasil meringkus dia?"

"Untung mendapat bantuan Ting-thocu dari pihak Ui-liong-pang, semalam aku sudah berhasil membekuk maling itu. Sebetulnya kepandaian maling itu cukup lumayan, soalnya kakinya sudah pincang dilukai oleh guru, tapi dia berani melawan puluhan orang dari orang-orang Ui-liong-pang, mungkin ada beberapa anggauta Ui-liong-pang yang terluka olehnya, maka akhirnya setelah badannya kena dihajar babak belur baru dia dapat kita ringkus. Semalam waktu diantar kemari, keadaannya masih payah dan empas empis, jadi sukar mengompes keterangannya, setelah kupanggil tabib untuk mengobati, barusan kudapat laporan katanya dia sudah mampu menghabiskan tiga mangkok bubur."

Dasar Gak Hou ini keturunan dari keluarga hartawan, suka royal lagi maka hubungannya cukup luas dengan berbagai golongan, perkumpulan dan Pang. Pencuri ini berhasil ia bekuk setelah dia main sogok dengan uangnya sehingga kawanannya Ui-liong-pang mau bekerja demi kepentingannya.

"Dia dapat menghabiskan tiga mangkok bubur berarti sudah mampu bicara, lekas kau giring dia kemari untuk kita mintai keterangan bersama," kata Seng-liong.

Segera Gak Hou mengeluarkan perintahnya kepada pelayannya, tak lama kemudian dua laki-laki kekar menggiring pencuri itu masuk. Tampak pencuri ini bermuka kuning seperti malam, kaki tangannya penuh luka-luka, demikian juga pakaiannya sudah dedel dowel. dan penuh berlepotan darah, luka-lukanya memang tidak ringan. Tapi sepasang matanya masih berkilat penuh semangat. Luka-lukanya itu sudah cukup berat, tapi kedua laki-laki yang menggusur datang itu masih kuatir terjadi sesuatu, kedua tangannya ditelungkup ke belakang dan diikat tali besar.

Setelah Gak Hou menyuruh kedua pembantunya itu keluar, ia turun tangan sendiri membebaskan belenggu tangan si maling serta memapahnya bangun, tanyanya: "Siapa namamu?"

"Pekerjaanku adalah mencuri yang dianggap rendah, kalau kukatakan namaku cuma mengotori nama leluhurku saja," jawab maling itu.

"Kau tidak mau menyebut nama pun tak menjadi soal," ujar Gak Hou. "Tapi kau harus bicara terus terang, kenapa kau menggerayangi gedung guruku? Apakah kau tidak tahu beliau adalah Nyo-busu yang kenamaan di lima propinsi daerah utara?"

"Tidak tahu!" sahut si maling singkat, melihat keadaannya mungkin dia memang sengaja tidak mau menjawab pertanyaan Gak Hou.

Dengan sabar dan suara halus Gak Hou berkata: "Asal kau mau bicara terus terang, tanpa menyimpan rahasia nanti kulepas kau pergi. Apa yang kau lihat pada malam itu di rumah guruku?"

"Apapun tiada yang kulihat, tahu-tahu aku sudah ketimpuk oleh senjata rahasia. Bagaimana, jwabanku ini sudah cukup memuaskan bukan? Ketahuilah bahwa guru dan ibu gurumu sama liehaynya!"

"Kalau guruku toh sudah berhasil melukai kau bagaimana mungkin dia melepas kau lari?"

"Bagaimana aku bisa tahu?" jengek simaling. "Kenapa kau tidak tanya pada gurumu sendiri?"

"Kau sengaja hendak mengutuk kita ya," bentak Bun Seng-liong gusar. "Guruku sudah meninggal, tahu!"

Si maling merasa heran dan tak percaya, teriaknya: "Nyo Bok sudah mati?"

Meskipun jawaban si maling ini selalu menyimpang dari tujuan pertanyaan yang tepat, tapi dari jawaban-jawaban ini diam-diam Gak Hou sudah dapat menemukan titik kelemahannya. Kini mendengar orang menyebut nama gurunya lagi, tambah besar rasa curiganya. diam-diam ia berpikir: "Ilmu silat guru cukup tinggi, kalau dikatakan liehay adalah jamak, tapi sunio bahwasanya tidak bisa main silat, keliehay apa yang dia miliki? Tapi maling ini berani mengatakan bahwa sunio liehay tentu ada maksud yang tertentu, mungkin bukan melulu menunjuk soal kepandaian silat. Inilah titik kelemahan pertama. Semula dia mengatakan tidak kenal nama kebesaran guruku, kini bisa menyebut namanya, merupakan titik kelemahan yang kedua. Agaknya dugaan Toa-suko memang tidak meleset, peristiwa malam itu tentu ada tabir rahasianya yang sulit dipecahkan. Sayang keparat ini tidak mau bicara terus terang, bagaimanakah baiknya?"

Maka Gak Hou semakin berlaku sabar dan lemah lembut, bujuknya: "Orang pandai tidak menunjukkan keahliannya, orang ahli tidak suka menunjukkan kepandaiannya. Meski aku tidak tahu siapa kau, tapi kuduga tentu seorang tokoh kosen yang mengasingkan nama dan menyembunyikan asal usul di dunia Kangouw, yang jelas bahwa kau kenal dengan guruku. Sebetulnya untuk keperluan apa kau malam itu meluruk datang ke rumah guruku. Apa yang kau lihat, sudikah kau menjelaskan kepada kami? Kami tidak akan menyakiti kau, luka-lukamu bahkan akan kami obati sampai sembuh dan kuantar kau pulang. Tapi kalau kau tidak mau bicara terus terang, terpaksa kau kami serahkan kepada Ui-liong-pang."

Dengan mengancam dan membujuk secara halus ini Gak Hou mengira akan dapat mengorek keterangannya, tak nyana maling ini ternyata masih bersikap acuh tak acuh, matanya berkedip-kedip serta katanya tawar: "Kau salah alamat, orang kosen memperoleh kebesarannya, bagi aku segala sanjungan-mu tadi sedikit pun tidak cocok. Aku tidak lebih cuma seorang maling kecil, apapun aku tidak tahu!"

Gak Hou jadi naik pitam, baru saja ia hendak mengumbar amarahnya, tiba-tiba didengarnya Bun Seng-liong membentak: "Siapa yang mencuri dengar di luar?!" — — Seiring dengan kata-katanya ia dorong terbuka jendela sekaligus menimpukkan tiga biji mata uang. Kiranya kupingnya yang tajam mendengar ada orang sedang melompat turun dari atap rumah, mengira musuh kontan ia menyerang dengan senjata rahasianya.

Pelajaran menimpuk senjata rahasia Bun Seng-liong mendapat didikan langsung dari gurunya, tak duga timpukan uangnya seperti batu tenggelam ke dalam lautan sedikit pun tidak berbekas dan tidak terdengar reaksinya, jadi sulit diketahui apakah timpukannya mengenai sasarannya. Sudah tentu Bun Seng-liong terkejut, cepat ia melolos pedang dan baru saja ia membuka pintu, maka terdengarlah suara Sam-sutenya Phui Liang berkata di luar: "Inilah Nyo-sukoh (bibi guru) telah tiba!"

Baru sekarang Bun Seng-liong berlega hati, batinnya: "Julukan taci suhu adalah Loak-jiu-koan-im (Dewi Koam-im yang gapah tangan), kiranya memang tidak bernama kosong. Kepandaian menyambuti senjata rahasia yang dia pamerkan ini agaknya jauh berada di atas suhu sendiri."

Tersipu-sipu Bun Serfg-liong, Gak Hou dan lain-lain memburu keluar menyambut, tampak di luar pekarangan sana berdiri jajar tiga orang, kecuali taci suhunya Loak-jiu-koan-im Nyo-toakoh dan Sam-sutenya yang berdiri di sebelah kanan adalah pemuda yang berusia enam atau tujuh belasan.

Nyo-toakoh tersenyum, katanya: "Seng-liong, tak malu kau sebagai murid terbesar dari perguruan Nyo, kepandaian menimpuk senjata rahasia dengan tipu Sam-hoan-to-gwat sudah cukup dari lumayan. Kiat-ji, kembalikan mata uang itu kepada Bun-suheng."

Pemuda itu membuka telapak tangannya, tampak di tengah telapak tangannya berjajar tiga keping mata uang tembaga.

Baru sekarang Bun Seng-liong tahu bahwa pemuda itu adalah keponakan gurunya yang bernama Ki Si-kiat. Sudah tentu rasa kagetnya bukan kepalang, semula ia menyangka Loak-jiu-koan-im yang berhasil menyambuti senjata rahasianya, tak duga bocah yang masih ingusan inilah kiranya.

Kata Phui Liang: "Hari ini baru aku sempat menyusul tiba bersama sukoh, menurut perhitungan semula masih keburu ikut melawat, tak kira suhu sejak pagi sudah dikebu-mikan. Baru saja kami datang dari rumah suhu. Sukoh ingin segera ketemu dengan kau maka kubawa beliau kemari, karena terburu-buru terpaksa tanpa permissi lebih dulu."

Tanpa membuang waktu segera Nyo-toakoh bertanya: "Seng-liong, cara bagaimana kematian gurumu? Kenapa Hun Ci-lo begitu buru-buru mengebumikan adikku tanpa memberi kesempatan padaku untuk menjenguk wajahnya yang terakhir?" - Kiranya Nyo-toakoh juga merasa curiga akan kematian adiknya ini.

Diam-diam Bun Seng-liong bersorak dalam hati, sahutnya: "Sukoh, setelah kau orang tua tiba. urusan bakal lebih gampang diselesaikan. Memang kami sedang menyelidiki kematian suhu. Mari silakan bicara di dalam saja."

Dengan langkah lebar Nyo-toakoh memasuki kamar, begitu melihat maling kecil itu kontan ia menjerit, teriaknya: "Kenapa kau pun berada di sini, siapa yang melukai kau sedemikian rupa?"

"Nyo-toakoh," ujar si maling kecil itu sembari tertawa kecut. "Tak nyana, bertemu kau di sini. Kau tanya saja kepada murid keponakanmu."

Kejut dan girang pula Gak Hou dibuatnya, pikirnya: "Akhirnya toh ada orang yang kenal asal usul maling ini."--Tanyanya: "Sukoh, siapakah dia?"

"Masa kalian tidak kenal dia," kata Nyo-toakoh. "Dia bukan lain adalah Biau-jiu-sin-toh Kwi-hwe-thio yang kenamaan di kalangan kangouw itu."

Bun dan Gak dua orang sama terperanjat. Batin Gak Hou: "Untung aku tadi tidak bersikap kasar terhadapnya."

Ternyata maling kecil ini nama aslinya Thio Siau-yau, kepandaian silatnya sih termasuk kelas rendah-an, tapi kepandaian mencurinya justru tiada tandingannya di seluruh dunia, karena itu jelek-jelek di kalangan kangouw dia sudah punya nama, tapi justru cara hidupnya kurang genah dan suka nyeleweng, ada beberapa perusahaan Piaukiok hendak memberi pekerjaan ia tolak, beberapa raja bandit minta dia jadi komplotannya ia pun tidak sudi, tapi ia lebih suka pekerjaan

bebas yang tidak terkekang, yaitu mencuri. Karena menurut anggapannya mencuri cukup menyenangkan dan bebas tidak terikat, maka dia menggunakan namanya dengan Siau-yau yang berarti bebas dan julukannya adalah Kwi-hwe-thio (Thio yang suka membadut).

Kata Gak Hou: "Malam di mana guru diberitakan meninggal dia pernah berada di rumah suhu. Ting-thocu dari Ui-liong-pang tahu bahwa kami sedang menyelidiki kematian suhu. maka mereka mengundangnya kemari."

Nyo-toakoh mengunjuk rasa heran, tidak tanya sebab musababnya, sebaliknya ia berkata: "Siau-thio (Thio si kecil), dengan kepan-daianmu, tidaklah heran bila adikku yang meringkus kau, tapi cara bagaimana kau bisa terjatuh di tangan kawan Ui-liong-pang? Bukankah berarti perahu besar terbalik dalam selokan?"

Maling sakti Thio Siau-yau yang bergelar Kwi-hwe-thio (Thio si badut) serta mendengar pertanyaan Nyo-toakoh ini jadi tidak gembira, sambil tertawa getir ia menjawab: "Ki-hujin, pandanganmu tidak salah, meskipun kepandaianku tidak becus, betapapun tidak akan begitu mudah terjatuh di tangan Ui-liong-pang. Cuma siapa sebenarnya yang melukai aku agaknya kau salah duga."

"Apakah bukan adikku?" tanya Nyo-toakoh.

"Bukan, istri dari adikmu itulah!" sahut Kwi-hwe-thio.

Seketika semua orang sama melcngak dan heran mendengar keterangannya ini.

"Apa, istri adikku yang melukai kau?" tanya Toakoh menegas.

Phui Liang, Hoan To dan lain-lain tanpa berjanji berseru bersama: "Wah urusan semakin aneh, bukankah sunio tidak bisa main silat!"

"Tidak bisa main silat?" jengek Kwi-hwe-thio dingin. "Marilah kuperlihatkan sebuah benda kepada kalian."- lalu dirogohnya keluar sebetuk tusuk kuridai yang terbuat dari perak terus disodorkan kepada Nyo-toakoh, sambungnya: "Hiat-to di lututku ini terluka oleh tusuk kundai timpukan istri adikmu itu."

Nyo-toakoh menerimanya serta diamat-amati, tampak tusuk kundai itu masih berlepotan darah, dan barang itu memang adalah milik Hun Ci-lo. Murid ke lima Song Beng-ki yang menetap di rumah suhunya juga mengenali tusuk kundai itu, katanya menimbrung: "Memang betul, sunio biasanya memang mengenakan tusuk kundai ini di atas sanggulnya."

Kwi-hwe-thio tertawa getir, ujaranya: "Kini kalian mau percaya bukan! Jikalau senjata rahasia timpukan istri adikmu tidak melukai aku, masa perahu besar bisa terbalik di dalam selokan. Harap maaf kalau aku bicara kurang hormat, kau tahu bahwa aku paling mengutamakan budi dan dendam, kejadian ini merupakan peristiwa yang memalukan dan kegagalanku yang pertama selama hidupku ini. Kau pernah menanam budi kepadaku, tapi istri adikmu menyakiti hatiku, maka tusuk kundai itu harap kau kembalikan kepadaku, akan kukembalikan sendiri kepada istri adikmu kelak."

Maksudnya bahwa ia hendak menuntut balas kepada Hun Ci-lo karena timpukan senjata rahasianya sehingga ia terluka dan jatuh pamor habis-habisan.

"Bicara terus terang, sekarang aku sedang menyelidiki kematian adikku itu, kalau terbukti teraniaya oleh budak jalang itu, dendam ini tidak perlu kau mencari balas kepadanya."

"Kau boleh mencari balas dendam padanya, tapi aku harus membalas sakit hatiku. Dua persoalan ini tidak bisa disatukan. Tapi..." maling sakti itu merandek seolah-olah ada sesuatu yang sungkan dikatakan.

"Siau-thio," kata Nyo-toakoh, "Waktu suamiku masih hidup dulu, hubungannya begitu akrab dengan kau sebagai sahabat karib, maka kuharap kau suka bicara jujur dan terus terang kepada aku. Tapi apa maksudmu?"

Ternyata dulu Kwi-hwe-thio pernah mendapat pertolongan dari suami Nyo-toakoh ini. Nyo-toakoh pun mengetahui karakter Kwi-hwe-thio, kalau dengan kekerasan mengompes keterangannya, meski dihajar sampai mati pun ia tetap akan membandel tidak mau buka mulut, maka dengan cara balas budi ia hendak mengorek keterangannya.

"Toakoh, bicara secara terus terang, meski Hun Ci-lo melukai aku, tapi menurut hematku, belum tentu adikmu mati karena dicelakai Hun Ci-lo."

Gak Hou segera menyela bicara dengan tawa dingin: "Hun Ci-lo pura-pura tidak bisa main silat, beberapa tahun ini kita semua kena dikelabui mentah-mentah, berdasar alasan ini cukup kita menilai betapa culas dan keji hatinya. Kecuali suhu tidak meninggal secara penasaran, kalau tidak lalu siapa pembunuhnya?"

Nyo-toakoh goyang-goyang tangan, katanya: "Gak Hou, jangan kau sembarangan menduga dan menista, Siaw-thio pasti bisa memberikan pandangannya secara jelas dan gamblang. Siau-thio coba terangkan, untuk apa kau meluruk ke rumah adikku, malam itu apa yang kau lihat dan apa pula yang kau dengar. Dengan alasan apa pula kau berani mengatakan kematian adikku bukan dicelakai oleh istrinya?"

Teka teki misterius ini bakal segera terbongkar, pandangan semua orang sama tertuju ke arah Kwi-hwe-thio, mereka ingin sekali mendengar penjelasannya.

Tapi Kwi-hwe-thio malah garuk-garuk kepalanya, katanya tertawa kecut: "Ki-hujin, mungkin aku cuma membuat kecewa kalian belaka. Meski malam itu aku ada melihat dan mendengar sesuatu, tapi mengenai sebab musabab kematian adikmu, tidak berani aku mengatakan sudah jelas duduk perkaranya. Apalagi beberapa pertanyaan yang kau ajukan itu, aku pun tidak bisa menjawab secara terus terang."

"Baiklah, berapa banyak yang dapat kau jelaskan silakan saja!"

"Pertama-tama yang harus kutanyakan kepadamu adalah bahwa kedatanganku ke rumah adikmu bukan bertujuan mencuri."

"Untuk ini aku bisa maklum. Benda berharga apa yang bisa kau curi dari rumah adikku!"

"Bicara terus terang, ada seseorang yang mengutus aku kesana. Orang itu minta aku menyampaikan sepucuk surat kepada adikmu."

"Siapakah orang itu?"

"Maaf, siapakah dia tidak bisa kujelaskan. Aku cuma bisa berita-hu, pertama: Aku pernah mendapat pertolongan orang ini. Kedua: kepandaian silat orang itu teramat liehay, selama hidup aku tidak kenal takut kepada langit dan bumi, cuma takut menghadapi dia. Surat yang dia berikan kepadaku, aku pun tidak berani membuka untuk mencuri baca."

Diam-diam Nyo-toakoh membatin: "Siapakah orang itu? Didengar dari nada Kwi-hwe-thio, kepandaian orang itu seharusnya jauh lebih liehay dari adikku. Tokoh kangouw yang memiliki kepandaian begitu tinggi dapat dihitung dengan jari, cepat atau lambat pasti aku dapat menyelidiki hal ini." Maka segera ia berkata: "Baik, teruskan saja penjelasanmu. Bagaimana setelah kau sampai di rumah adikku?"

"Aku langsung mencari kamar tidur adikmu, tapi yang berada di dalam kamar cuma seorang perempuan. Dia sedang berkeluh kesah!"

"Perempuan itu sudah tentu Hun Ci-lo adanya. Apa yang sedang dia keluh kesahkan?"

"Aku tidak tahu apa yang sedang dirisaukan, tapi setelah itu dia lantas mengeluarkan sebuah gambar. Gambar itu akhirnya berhasil kukuri!"

Cepat Nyo-toakoh meminta: "Bolehkah aku lihat gambar itu?"

"Boleh. Tapi kau harus kembalikan kepadaku," ujar Kwi-hwe-thio, lalu dia merobek bajunya mengeluarkan segulung gambar, lalu dibeber di hadapan orang banyak. Tampak di atas gambar itu tertera lukisan seorang laki-laki yang berwajah cakap ganteng, di samping gambar ada dua baris syair, yang mengisahkan suka duka sepasang kekasih yang sedang memadu cinta.

Walaupun Nyo-toakoh orang kasaran yang tidak mengenal ilmu sastra, tapi makna dari dua bait syair itu sangat gamblang, sedikit banyak ia tahu arti dari syair itu.

Saking marah raut wajah Nyo-toakoh sampai berubah pucat, katanya gemetar: "Tak nyana perempuan jalang itu ternyata punya seorang gendak lainnya! Dia sudah menikah dengan adikku, putranya pun sudah berusia tujuh tahun, tapi dia masih terkenang akan madu cinta pada masa silam."

Cepat Bun Seng-liong berkata: "Gambar ini merupakan bukti, dengan gambar ini kita bisa secara langsung menuduh dan menimpakan dosa-dosa ini kepada Hun Ci-lo!"

Tapi Nyo-toakoh menggulung gambar itu lalu diserahkan kembali kepada Kwi-hwe-thio katanya: "Apa yang pernah kita katakan harus ditepati. Sekarang aku sudah tahu perihai

hubungan cinta lama Hun Ci-lo, aku akan berhadapan langsung dengan dia, tanpa membawa gambar ini, kukira dia pun tidak akan berani memungkiri perbuatannya."

Melihat Nyo-toakoh betul-betul menepati janji dan dapat dipercaya, legalah hati Kwi-hwe-thio, maka ia melanjutkan cerita pengalamannya: "Surat itu harus diserahkan langsung kepada Nyo-busu, dalam kamar tidurnya tiada, maka aku pun tiada minat mendengar keluh kesah istrinya itu.

"Maka segera aku mencari ke kamar bukunya, kali ini aku berhasil menemuinya, tapi sekali pandang sungguh aku kaget setengah mati."

"Urusan apa yang membuat kau begitu terkejut?" tanya Nyo-toakoh.

"Orang yang memberi surat kepadaku ada pesan supaya aku menyampaikan surat itu secara diam-diam kepada Nyo-busu jangan sekali-kali diketahui atau terlihat oleh orang ketiga, asal surat ini bisa jatuh ke tangan Nyo-busu, bolehlah aku tidak usah muncul di hadapannya. Maka malam itu aku bergerak main sembunyi untuk mencari Nyo-busu.

"Waktu aku tiba di luar kamar bukunya, di sini aku pun mendengar helaan napas seseorang, aku jadi heran, cepat aku bergelantungan di atas rumah dan mencuri lihat ke dalam kamar, ingin kupastikan apakah orang yang berada di dalam benar Nyo-busu adanya. Toakoh, coba kau terka, apakah yang telah kusaksikan?"

"Sebetulnya kejadian aneh apa yang kau lihat, lekas kau terangkan saja," sahut Nyo-toakoh.

"Benar-benar suatu kejadian aneh yang berada di luar dugaanmu. Adikmu itu sedang berdiri di atas meja, di atas belandar kamar bukunya ada menjulur turun seutas tali, ujung tali itu sudah dibuatkan kolongan, di kala aku melongok ke dalam kebetulan adikmu sedang memasukkan kolongan tali itu ke dalam lehernya, meja ditendang kedua kakinya lantas tergantung berayun-ayun!"

"Bohong," sentak Bun Seng-liong. "Tanpa sebab kenapa guruku bisa bunuh diri!"

Gak Hou juga tidak ketinggalan memaki: "Pembual! Malam itu setelah ribut-ribut adanya maling, guruku sendiri berlari keluar bicara dengan Cui-hoa, mana mungkin dia bunuh diri dengan jalan menggantung?"

Kwi-hwe-thio menarik muka, ujarinya dingin: "Kalau tidak percaya jangan tanya kepadaku. Kan belum kujelaskan lebih lanjut bahwa guru kalian tidak segera mampu."

Nyo-toakoh tahu bahwa Kwi-hwe-thio tidak akan membual kepadanya, dengan lembut ia membujuk: "Siau-thio, kenapa kau ajak ribut mulut dengan mereka, teruskan saja ceritamu, aku percaya kepadamu."

Kata Kwi-hwe-thio lebih lanjut: "Waktu aku hendak turun untuk menolongnya, di saat itulah kudengar suara berkesiur lalu "Tas!" sekeping uang tembaga melesat masuk melalui jendela, kebetulan menimpuk putus tali sebesar jari tangan itu, belum lagi badan Nyo-busu terbanting di tanah, menerobos masuklah seseorang memeluk tubuhnya. Orang ini bukan lain adalah Hun Ci-lo."

Nyo-toakoh merasa di luar dugaan, pikirnya: "Semula kukira Hun Ci-lo perempuan jalang itu mengharap benar adikku lekas-lekas mati, bagaimana mungkin dia menolong jiwanya malah?"

Kwi-hwe-thio melanjutkan: "Surat itu tidak bisa kusampaikan di hadapan istrinya, maka terpaksa aku tetap sembunyi di atap rumah mencuri lihat lebih lanjut."

"Tampak Hun Ci-lo membuka tali di atas leher suaminya, katanya sambil sesenggukan: "Bokko, kenapa kau hendak tinggalkan aku?" — Nyo busu berkata: 'Aku hanya main-main saja terhadap kau. untunglah pertolongan cepat datangnya, maka setelah istirahat sebentar ia lantas dapat bicara lagi."

Kata Hun Ci-lo: "Mana ada cara main-main demikian? Apakah ada sesuatu yang salah kulakukan, sehingga kau hendak menghukumku sedemikian rupa, bicaralah terus terang kepadaku."

Nyo-busu berkata lirih: "Beberapa tahun ini kau tidak mau meninggalkan aku, aku sudah merasa cukup puas. terima kasihku terhadap kau belum sempat kuucapkan masa berani aku menggerundel kepadamu? Cuma aku berpikir tidak seharusnya aku menahanmu lagi, maka terpaksa kutempuh jalanku ini. Pertama aku dapat bebas dari dosa, kedua kau pun jadi merdeka untuk membebaskan diri dari keluarga Nyo."

"Tidak!" sahut Hun Ci-lo. "Kau tidak tahu sebetulnya aku tidak ingin meninggalkan kau lagi!"

"Aku tahu," sahut Nyo-busu, "Tapi aku tahu bahwa kau mempunyai ganjalan hati yang sulit kau limpahkan."

"Segala urusan kan bisa dirundingkan dengan baik, kenapa kau harus bunuh diri?"

"Ucapanku belum lagi selesai, perbuatanku ini memang setengah-setengah. Setengah sungguh-sungguh dan setengah pura-pura."

"Apa maksud ucapanmu? Sedikit pun aku mengerti."

"Aku sendiri juga kurang paham, soal bunuh diri mana bisa setengah sungguh setengah pura-pura apa segala? Di kala aku pasang kuping mendengar lebih lanjut, tiba-tiba kudengar Nyo-busu bertanya: "Ci-lo. kau datang bersama siapa?"-Terdengar Hun Ci-lo menjawab: "Cuma aku seorang saja, kenapa kau bertanya demikian, masa. . masa kau curigai aku..."-Belum habis ucapannya, Nyo-busu lantas berteriak:

"Kalau begitu lekaslah kau keluar, coba lihat siapa dia? Dia datang lebih pagi setindak dari kau, jelas kuketahui dia masih belum pergi sekarang !"

"Di kala Nyo-busu mencari kematian tapi masih dapat mengetahui jejak kedatanganku, kepandaian silatnya yang tinggi memang harus dipuji, tapi hal ini justru membuatku runyam. Karena aku harus menyerahkan surat itu langsung ke tangannya dan tidak boleh bocor, bagaimana baiknya? Belum habis pikiranku, Hun Ci-lo sudah melejit keluar dan mulai memeriksa, dalam gugupku lantas timbul sebuah akal, di kala dia melangkah keluar kamar, cepat surat itu kulipat membungkus sekeping uang tembaga terus kutimpukkan ke dalam lewat jendela belakang."

"Begitu aku bergerak Hun Ci-lo lantas mengetahui jejakku, dengan tertawa dingin ia menjengek: "Maling kecil yang bernyali besar, masih ingin lari ya?"-belum lenyap suaranya, tampak selarik sinar perak berkelebat, belum sempat aku angkat kaki tahu-tahu Hoan-tiau-hiat di lututku sudah kena timpuk tusuk kundainya.

"Sebetulnya aku pasti bisa teringkus olehnya, untung pada saat itu juga terdengar Nyo-busu mendadak berteriak: "Ci-lo kembalilah, sahabat lama kita menyuruh orang mengirim surat kepada kita."

"Sebetulnya orang itu ada pesan wanti-wanti bahwa surat itu sekali-kali tidak boleh diketahui oleh istrinya, tapi kalau toh Nyo-busu sendiri yang memberitahu kepada istrinya, aku tidak bisa berbuat apa-apa, aku sudah terluka bukan mustahil bakal terjadi sesuatu atas diriku, terpaksa aku lari sipat kuping."

Nyo-toakoh tertawa dingin, jengeknya: "Tak kira Hun Ci-lo memiliki kepandaian menimpuk senjata rahasia yang sedemikian lichaynya, sekian lamanya aku sendiri pun kena dikelabui olehnya."

Kwi-hwe-thio melanjutkan: "Untung adikmu memanggilnya kembali sehingga aku berhasil lolos. Waktu aku lewat kembali di kamar tidur adikmu teringat olehku aku harus membawa sesuatu tanda mata untuk membuktikan bahwa kerjaanku sudah kulaksanakan dengan baik. Gambar itu masih terletak di atas meja, mungkin saking tergesa-gesa Hun Ci-lo berlari keluar sehingga tidak keburu menyimpannya, maka gambar itulah yang kuincar dan kubawa lari. Bagaimana kejadian selanjutnya, aku tidak tahu sama sekali."

Setelah cerita Kwi-hwe-thio selesai, para murid perguruan Nyo ini sama saling pandang, rona wajah mereka menunjukkan perasaan hati yang berlainan, seperti pepatah ada berkata: "Hati manusia tidak sama, sesuai dengan bentuk mukanya yang berlainan."

Song Beng-ki dan Oh Lian-ba berdua sama mengunjuk rasa hampa, seolah-olah mereka baru siuman dari impian buruk yang masih mempengaruhi sanubarinya, sekian lama masih terlongong kebingungan. Murid ke empat Hoan To agaknya masih setengah percaya setengah curiga, keadaannya pun kosong dan hampa seperti digugah dari impian buruknya. Adalah murid ketiga Phui Liang seorang yang pandai melihat arah angin, sepasang matanya jelilatan melirak-lirik kian kemari, dalam hati ia membatin: "Toh ada Toasuko yang bakal tampil ke depan, tidak perlu aku sendiri unjuk diri."-

Sebaliknya murid terbesar Bun Seng-liong dan murid kedua Gak Hou masing-masing mempunyai jalan pikiran dan perhitungannya sendiri, mereka sama memperhitungkan cara bagaimana mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari peristiwa yang berlangsung ini.

Setelah saling pandang akhirnya mereka tujukan pandangan bersama ke arah Nyo-toakoh, tiada seorang pun yang ingin mendahului buka suara.

Kata Nyo-toakoh dingin: "Seng-liong, bagaimana menurut penda-patmu?"

"Sukoh pun sudah duduk perkaranya dengan jelas. Menurut hematku kita tidak usah ragu-ragu dan banyak curiga lagi, kematian suhu pasti adalah buah tangan Hun Ci-lo."

Nyo-toakoh manggut-manggut. Tapi tak tertahan Kwi-hwe-thio justru menggelengkan kepala.

"Siau-thio," kata Nyo-toakoh. "Kau sendiri sudah lihat secara sembunyi-sembunyi Hun Ci-lo menyimpan dan mencuri lihat gambar itu, kau pun dengar percakapan mereka suami istri, jelas dan gamblang bahwa Hun Ci-lo mempunyai gendak lain, malah sudah diketahui pula oleh adikku, dengan alasan apa kau berani memastikan bahwa bukan dialah pembunuhnya?"

"Tapi aku pun pernah menyaksikan dia menggagalkan usaha suaminya untuk bunuh diri, memeluk suaminya dia bertobat sambil menangis, dia mengatakan tidak rela berpisah dan ditinggal oleh suaminya, sikap dan kelakuannya, menurut penglihatanku pasti bukan ia lakukan secara pura-pura."

Gak Hou segera menjengek dingin, timbrungnya: "Justru Hun Ci-lo memang pandai main sandiwara menjadi sungguhan, waktu di pendopo besar tadi pagi dia pun menangis gerung-gerung sampai jatuh pingsan berulang kali!"

"Benar, urusan ini harus kita selesaikan secara cermat dan teliti! Siau-thio bukan aku tidak percaya kepadamu, bahwasanya perempuan jalang itu memang teramat mencurigakan!"

"Aku hanya bicara menurut pengalaman dan pendapatku sendiri, mana berani aku mencampuri urusan rumah tangga kalian? Bagaimana kalian hendak menjatuhkan vonis kepada Hun Ci-lo adalah urusan kalian. Aku sudah bicara secara jelas, aku harus segera pergi."

"Terima kasih akan keterangan-mu sebanyak itu. Inilah sebutir Him-tan-hoan, tepat untuk kau gunakan, silakan kau terima."

Him-tan-hoan adalah obat mujarab untuk mengobati luka-luka dalam. Kata Kwi-hwe-thio dengan tawar: "Baiklah, anggap saja kita sudah melangsungkan suatu usaha dagang." Setelah menerima pemberian obat Nyo-toakoh segera ia keluar dan terus menghilang di atap rumah. Cuma sehari saja luka-lukanya diobati di rumah keluarga Gak, luka-luka luarnya belum lagi sembuh, tapi sudah mampu mengembangkan ginkang sedemikian hebatnya, para murid perguruan Nyo sama terkejut dan takjub.

Setelah Kwi-hwe-thio pergi, Bun Seng-liong lantas berkata: "Duduk perkaranya sudah jelas, harap tanya Sukoh, bagaimana kita harus mengatur langkah-langkah selanjutnya?"

Pelan dan tegas Nyo-toakoh bersuara: "Gali kuburan dan bongkar peti mati!"

Hoan To terperanjat, teriaknya: "Gali kuburan dan bongkar peti mati?"--Dia pernah main debat karena persoalan ini dengan Gak Hou, sungguh ia tidak mengira bahwa Nyo-toakoh sendiri juga setuju akan saran ini.

"Benar. Kau takut apa? Kalau ada apa-apa akulah yang tanggung jawab!"

Gak Hou jadi takabur dan kesenangan, ujarnya: "Nah, aku pun punya jalan pikiran yang sama. Dengan jalan gali kuburan dan membongkar peti mati baru kita dapat membuktikan dosa-dosa Hun Ci-lo, kalau tidak tanpa bukti dia pun masih bisa berkeras kepala, memungkirki segala perbuatannya. Apalagi Kwi-hwe-thio yang bisa menjadi saksi sudah tinggal pergi."

"Hoan To," sentak Bun Seng-liong. "Soalnya kau cuma takut kalau putusan kita ini salah langkah, seandainya suhu tidak mati keracunan, maka dosa membongkar kuburan ini harus kita tanggung bersama, paling-paling kita berdosa karena mengganggu ketenteraman arwah suhu dalam baka. Tapi sekarang kenyataan sudah terpapar di hadapan kita, kita semua dapat melihat dan membedakan benar buruknya persoalan ini. tidak perlu disangsikan lagi bahwa suhu pasti dicelakai oleh Hun Ci-lo! Apa pula yang kau kualirkan?"

Betapapun Hoan To merasa urusan masih rada ganjil, tapi terpaksa ia cuma berkata: "Kematian suhu sangat janggal, sudah seharusnya kita selidiki biar jelas. Kalau Sukoh dan Toasuheng menganggap perlu gali kuburan dan membongkar peti mati, aku sendiri sih tidak bisa menyumbangkan akal pikiranku, masa aku berani banyak bertingkah segala."

Nyo-toakoh melihat cuaca lalu berkata: "Sekarang sudah kentong-an ketiga, kalau kalian semua sudah setuju, sekarang juga kita berangkat!"

Cuaca gelap, angin malam menghembus keras, kabut malam mengembang rendah menambah suasana malam semakin kelam dan sunyi senyap.

Di depan pusara Nyo Bok justru saat mana kelihatan obor dipasang tinggi menerangi hutan sekelilingnya. Di malam nan sunyi itu terdengarlah suara gedepukan dan beradunya suara cangkul menggali tanah, dari dalam hutan terdengar pula pekik burung kokok beluk yang sayu dan mengerikan, burung sama beterbangan kaget oleh suara gaduh yang tiba-tiba melingkupi suasana hening di tengah malam buta rata.

Ada delapan orang bekerja sama menggali kuburan, mereka bukan lain adalah Nyo-toakoh bersama putranya dan keenam murid Nyo Bok.

Gak Hou sebelumnya memang sudah menyiapkan segala keperluan, mengandal tenaga delapan orang, tak lama kemudian kuburan Nyo Bok sudah berhasil mereka gali. Terutama Bun Seng-liong dan Gak Hou bekerja paling bernaflu, cepat mereka masuk ke dalam liang dengan kekuatan mereka bersama mengangkat keluar peti mati.

Sambil mengelus-elus peti mati Nyo-toakoh bersabda: "Adikku, demi membalaskan dendam sakit hatimu, terpaksa kami mengganggu jenazahmu, harap tidak marah dan salahkan kami beramai." -Setelah bersembahyang dengan kedua tangannya sendiri ia membuka peti mati itu.

Begitu tutup peti mati terbuka, tenggorokan Nyo-toakoh seperti tersendat sesuatu barang, suara tangisnya spontan berhenti dan disusul jeritannya yang melengking.

Dalam sekejap itu keenam murid dari perguruan Nyo itu juga sama berdiri melongo dan menjublek. Siapapun tiada yang mengira bakal terjadi keanehan ini.

Ternyata yang berada di dalam peti mati itu hanya setumpukan batu merah.

Ke manakah jenazah Nyo Bok? Ke mana? Dia benar-benar mati? Atau pura-pura mati? Atau istrinya

Hun Ci-lo telah menyembunyikan jenazahnya untuk menghilangkan jejak kejahatannya?

"Mari kita cari Hun Ci-lo! Mari kita cari Hun Ci-lo!" Nyo-toakoh, Bun Seng-liong dan Gak Hou serta yang lain-lain sama berseru tanpa berjanji sebelumnya.

Belum lagi mereka bertindak, tiba-tiba terdengar sebuah suara dingin berkata: "Sudah sejak tadi Hun Ci-lo menunggu di sini!"

Tampak Hun Ci-lo melangkah keluar dari balik pohon sambil menuntun putranya, ia mengenakan pakaian berkabung serba putih bersih, pakaiannya panjang menyentuh tanah, melambai-lambai terhembus angin lalu. Pelan-pelan ia maju mendatangi.

Saking kagetnya para murid Nyo Bok itu. serempak melompat berpecah, mereka mengambil kedudukan mengurung bundar, sunio mereka kepung di tengah.

Nyo Hoa si anak yatim yang masih berusia kecil tak tahu apa-apa melihat para suheng yang biasanya ajak bermain, sekarang bermuka bengis dan buas, menjadi takut dan menjerit tangis.

Demi kedudukan dan gengsi, Nyo-toakoh tidak ikut turun gelanggang, dengan pandangan dingin ia awasi gerak gerak Hun Ci-lo dari samping.

Melihat bibinya yang biasanya paling sayang pada dirinya pun bersikap garang dan mendelik gusar. Nyo Hoa semakin takut dan tangisnya lebih keras, jeritnya: "Bu, aku takut, aku takut!"

Hun Ci-lo mengelus kepalanya serta memeluknya dengan kencang, katanya lembut: "Ibu berada di sisimu, tak perlu takut!"

"Lepaskan sute kami!" bentak Bun Seng-liong.

Hun Ci-lo berkata tawar: "Putraku sendiri tidak turut aku turut siapa? Sudah kuduga sebelumnya bakal terjadi peristiwa malam ini. baik, kalau toh kalian sudah curiga bahwa akulah yang membunuh suamiku atau guru kalian, terang kami tidak bisa menetap lagi di sini, terpaksa kami tinggal pergi saja. untuk selanjutnya aku bukan sunio kalian lagi, jangan sekali-kali kalian mengganggu jalan hidupku yang akan datang."

Nyo-toakoh marah, bentaknya: "Hun Gi-lo begitu gampang kau hendak tinggal pergi? Cara bagaimana kau bunuh adikku, hayo bicara terus terang!"

Bun Seng-liong ikut menyela dingin: "Kau pembunuh suhu, masa masih ingin kami panggil kau sunio? Kcmana kau sembunyikan jenazah guru, serahkan!"

Ujung mulut Hun Ci-lo menyungging senyum ejek yang menghina, katanya: "Bukan aku yang membunuh guru kalian, sebetulnya pernah kupikir bolak balik, apakah perlu membocorkan

peristiwa yang serba rahasia ini kepada kalian. Sekarang kalian bersikap begini terhadap aku, aku sudah berkeputusan untuk tidak main debat lagi, kalian menuduh aku membunuh guru kalian, anggap saja memang aku yang membunuh! Tapi, kalian tidak mengijinkan aku pergi, kukira kalian tidak akan mampu berbuat apa-apa atas diriku."

Secara diam-diam Bun Seng-liong memberi isyarat kepada Nyo-toakoh, katanya: "Kalau urusan sampai tersiar keluar bisa mengotori nama baik guru, suruh dia meninggalkan sute dan menyerahkan buku pelajaran ilmu pedang dan pukulan milik suhu, setelah itu baru kita pikir apakah perlu kita beri kebebasan hidupnya?"

Maklum tujuan Bun Seng-liong cuma ingin mendapat buku pelajaran sUat perguruannya, soal balas dendam kepada Hun Ci-lo adalah urusan kedua. Tapi seumpama Hun Ci-lo bisa mereka tipu menyerahkan buku pelajaran silat perguruannya, maka jiwanya bakal tergenggam di tangan mereka bersama.

Sudah tentu Nyo-toakoh tahu ke mana maksud tujuan Bun Seng-liong, setelah berpikir sejenak, maka ia lantas pura-pura bersikap urusan seperti tidak begitu penting dan menegangkan, katanya: "Hun Ci-lo, bagaimana menurut pendapatmu?"

Kata Hun Ci-lo: "Bun Seng-liong punya tujuan yang tidak lurus, suamiku pernah mengatakan bahwa dia tidak cocok menjadi Ciangbun Tecu perguruan keluarga Nyo."

Mendengar kata-kata Hun Ci-lo yang terakhir ini Bun Seng-liong berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot. Sebetulnya meski ia tidak mau mengakui sunionya ini, tapi tak berani bersikap kasar dan kurang ajar, kini saking marah kontan ia menarik muka, mulutnya lantas mencaci maki: "Perempuan jalang, kau..."

Baru saja kata-kata 'kau' tercetus dari mulutnya disusul terdengar suara "plak!" yang nyaring, tahu-tahu pipinya sudah kena digampar oleh Hun Ci-lo. Gamparan Hun Ci-lo agaknya cukup berat, kontan sebelah pipi Bun Seng-liong seketika melepuh segede bakpao berwarna hijau, hitam dan merah.

Bun Seng-liong adalah murid terbesar Nyo Bok, dengan usia yang masih muda ia sudah menjabat Toa-piauthau dari Tin-wan Piaukiok' di kota raja yang kenamaan, kepandaian silatnya sudah tentu tidak rendah, tak nyana gamparan Hun Ci-lo ini datang begitu cepat dan mendadak sehingga ia tidak mampu berkelit atau menyingkir, jangan kata menangkis atau melawan. Para sutenya yang lain cuma melihat berkelebatnya sebuah bayangan putih lalu terdengar tamparan yang begitu keras disusul tubuh suheng mereka tersurut mundur gente-yongan, baru mereka tahu bahwa Toa-suheng telah kena rJigampar pipinya. Tapi cara bagaimana orang turun tangan tiada seorang pun yang melihat jelas.

Waktu melihat dengan tegas, sunio mereka sudah berdiri di tempatnya semula lagi, mulutnya masih mengulum senyum ejek yang menghina, seolah-olah sejak tadi belum pernah bergerak, kecepatan gerak-geriknya sungguh sulit dibayangkan dan diikuti pandangan mata biasa. Seketika terkesiap jantung para murid-murid perguruan Nyo itu.

Melihat cara kerja Hun Ci-lo begitu cepat laksana kilat, Nyo-toakoh sendiri juga bercekat hatinya, batinnya: "Kepandaian perempuan jalang ini acaknya jauh lebih tinggi dari adikku, ilmu silat yang dia mainkan juga bukan dari perguruan Nyo kita, naga-naganya memang ia menyembunyikan diri dan punya asal usul perguruan lainnya. Dia sudah paham dan menyelami intisari ilmu silat perguruan kami, sebaliknya aku tidak bisa meraba asal-usulnya, kalau bergebrak mungkin belum tentu aku dapat mengalahkan dia."

Bun Seng-liong menjublek sekian lama sambil mendekap pipinya, mendadak ia menghardik keras: "Kenapa kalian tidak lekas labrak dia untuk menuntut balas bagi suhu!"

Gak Hou cukup cerdik, cepat ia menambahi, teriaknya: "'Benar! Hayo maju semua labrak dia!"

Meski Bun Seng-liong dan Gak Hou sudah jeri dan gentar, tapi mengingat ada Nyo-toakoh yang menjadi andalan mereka kalau sampai dihajar, paling-paling cuma kena dirugikan sedikit saja, lambat atau cepat dengan kekuatan mereka bersama, pasti dapat membekuk Hun Ci-lo, maka dengan menebalkan muka dan membesarkan nyali, dia kobarkan semangat para sutenya untuk maju menyerang bersama.

Hoan To merangkap tangan unjuk soja dan berkata: "Hun Ci-lo. dulu kau adalah sunio kami. aku tidak akan berani kurang ajar terhadap kau, tapi sekarang kau tidak mau bicara terus terang

menjelaskan cara kematian guru kita, terpaksa aku menuduh kau dan kaulah yang jadi musuh besar kami!"

Hun Ci-lo berkata tawar: "Sudah kukatakan aku akan membela diri di bawah ancaman kalian bersama, kalau kau mau mendengar hasutan para suhengmu, terserah!"

Kata Hoan To pula: "Kalau begitu, jangan kau salahkan aku tidak sungkan-sungkan lagi."-Cepat ia melolos goloknya, dialah orang pertama 'yang merangsak dengan serangan golok kepada Hun Ci-lo.

Waktu berunding di dalam kamar rahasia, Hoan To selalu berdebat demi kebaikan nama sunio-nya, sekarang dia melabrak maju lebih dulu, para sutenya jadi ikut berkobar semangatnya, beramai-ramai mereka ikut menubruk maju. Diam-diam Bun dan Gak merasa menyesal dan malu pula, terpaksa mereka pun mengeluarkan senjata ikut maju mengeroyok.

Nyo-toakoh berdiri di pinggir sambil menggendong tangan, dengan cermat ia menonton jalannya pertarungan sengit ini. Sebagai seorang ahli silat yang banyak pengalaman, sengaja ia biarkan saja para keponakan muridnya ini melabrak musuh lebih dulu, dengan kesempatan ini ia bisa memperhatikan dan menyelami permainan silat Hun Ci-lo.

Dengan tungkak kakinya sebagai poros tiba-tiba badan Hun Ci-lo berputar cepat, ujung kakinya yang lain menggores sebuah bundaran di atas tanah, katanya lembut: "Anakku manis, jangan takut, dengar kata-kata ibu, duduklah di sini, jangan menangis dan jangan lari!" Ia letakkan anaknya di tengah bundaran itu, lalu berkata lantang: "Siapa yang berani memasuki bundaran ini, jangan salahkan kalau nanti aku berlaku telengas kepadanya!" - Di kala bicara pandangannya tertuju ke arah Nyo-toakoh dan putranya. Ki Si-kiat segera mendengus, sementara Nyo-toakoh tetap menggendong tangan tanpa memberi reaksi apa-apa.

Kejadian sungguh teramat cepat, para murid-murid itu segera meluruk datang pula dari berbagai penjuru. Terutama Hoan To yang paling bernaflu, dengan jurus Kiau-hu-bun-lo (penebang kayu tanya jalan), sinar goloknya berkelebatan beruntun ia lancarkan bacokan dan babatan berulang-ulang. Disusul ujung tombak Phui Liang yang berkilauan itu ikut menyelonong tiba. Tapi bacokan golok dan tusukan tombak sama sekali tidak berhasil mengenai ujung baju Hun Ci-lo, tiba-tiba pandangan mereka menjadi kabur, sebuah bayangan putih berkelebat, tahu-tahu Hun Ci-lo sudah menghilang dari hadapan mereka berdua.

Bun Seng-liong menghardik keras menghalangi jalan lari sang sunio, sepasang Jit-gwat-lun senjata andalannya segera mengepruk ke batok kepala lawan. Jit-gwat-lun atau roda bulan dan matahari merupakan semacam senjata yang lain dari yang lain, senjata ini peranti untuk mengunci dan memutuskan golok dan sebangsa senjata ringan lainnya, pinggir dari kedua roda besar kecil ini tajam luar biasa, jangan kata kena teriris oleh tajam giginya, cukup kesambar ujung bajunya saja seumpama Hun Ci-lo mampu meloloskan diri, paling tidak kena dibikin malu. Maka terdengarlah Hun Ci-lo terkekeh dingin tiga kali, setiap tawa dinginnya ia kembangkan kegesitan tubuhnya, beruntun tiga gerak langkah kakinya yang begitu enteng dan lincah, ia berhasil keluar dari kurungan sepasang roda musuh.

Gak Hou menjadi girang dan terbangkit semangatnya, sebilah pedangnya panjang cepat menusuk ke uluhati Hun Ci-lo dari sebelah belakang, bentaknya: "Aku boleh mengampuni jiwamu, tapi arwah suhu di alam baka pasti tidak akan memberi ampun kepadamu."

Beruntun Hun Ci-lo berkelit tiga kali serta menjengek dingin: "Kupandang muka suhu kalian maka aku masih menaruh belas kasihan. Tapi kalau kalian berlaku bandel tidak tahu kebaikan, terpaksa aku mewakili suhu kalian memberi hajaran kepada kalian." Belum lenyap suaranya cepat ia kebutkan lengan bajunya ke belakang, seolah-olah punggungnya tumbuh sepasang mata kebetulan ia me-nyampuk miring tusukan pedang Gak Hou dari sebelah belakang. Maka terdengarlah suara "trang", di kala Hun Ci-lo menggeser kaki dan berpindah kedudukan, pedang Gak Hou yang terbelit oleh ujung bajunya ikut terseret ke samping dan kebetulan menusuk ke dalam roda matahari Bun Seng-liong. Lelatu api terpercik, dua gigi di atas roda matahari kena tergupil, sementara pedang Gak Hou juga putus ujungnya.

Cepat Gak Hou berteriak: "Toa-suheng inilah pedangku!"--

Untung ia berteriak cepat, kalau tidak bukan saja pedang, lengan kanannya itu pun bakal tertabas kutung.

Bun Seng-liong jadi sengit dan memaki: "Kau taruh di mana matamu? Aduh, hai, cepat-cepat, jaga pintu hidup berputar ke jalan lurus, jangan sampai dia melarikan diri!"

Kiranya para murid perguruan Nyo ini menggunakan intisari Ngo-hing-pat-kwa untuk mengepung sunio mereka. Kelihatannya mereka bekerja secara individu menyerang seenaknya sendiri, ribut dan tidak keruan, sebetulnyalah di situ letak intisari dari barisan yang serba rumit dan banyak perubahannya, Bun Seng-liong yang menjadi pimpinan dari Lak-yang-tin ini.

Di luar sangkanya Hun Ci-lo ternyata tidak melarikan diri cuma ia bergerak memutar, tiba-tiba ia melejit tiba di hadapan Hoan To, "siut" tiba-tiba ia angkat kakinya menendang keluar, kontan Hoan To kena didepak jungkir balik, di kala badannya terjungkal kena ditendang itu lapat-lapat kuping Hoan To mendengar orang berkata di pinggir telinganya: "Kau adalah anak baik, hari-hari selanjutnya kau harus waspada menghadapi kedua suhengmu." Hun Ci-lo bicara menggunakan lwekang gelombang suara mengirim kata-katanya ke dekat kuping Hoan To. hanya Hoan To seorang yang mendengar ucapannya.

Hoan To mencelet terbang dan jungkir balik tiga tombak jauhnya, tapi sungguh aneh, sedikit pun ia tidak merasa sakit dan terluka, seolah-olah tubuhnya dijinjing terus diletakkan lagi di atas tanah jatuhnya ringan-ringan saja. Baru sekarang Hoan To sadar bahwa sunionya, memang sengaja hendak memberi kelonggaran kepadanya, setelah merangkak bangun ia berdiri terlongong hati terasa hampa.

"Hun Ci-lo berani kau melukai orang!" seraya membentak Bun Seng-liong merangsak maju pula sambil menyerang dengan kedua senjata rodanya, dengan jurus Siang-liong-jut-hay, kedua rodanya itu laksana cakar naga terkembang dari atas dan bawah menusuk dan memabat bagian atas dan tengah badan Hun Ci-lo.

"Bun Seng-liong," jengek Hun Ci-lo, "Kau memang terlalu kurang ajar, meski aku sungkan melukai kau, terpaksa aku harus beri tanda mata kepadamu !"

Kepandaian menggunakan sepasang rodanya ini Bun Seng-liong sudah melatihnya selama sepuluh tahun, bekal kepandaiannya boleh dikata sudah cukup sempurna. Tapi serta mendengar Hun Ci-lo mengancam hendak memberi tanda mata di atas badannya, hatinya terkejut, tak berani menyerang, ia menjaga diri lebih rapat, kedua rodanya ia putar dan tarikan begitu cepat dan rapat sekali, seumpama hujan juga tidak bakal bisa tembus membasahi badannya, pikirnya: "Dengan cara bertempur bertangan kosong, ingin kulihat cara bagaimana kau bisa menyerang masuk dari pertahananku dan bisa melukai aku?"

Nyo Bok bisa menggunakan delapanbelas macam senjata dan pukulan, maka keenam muridnya pun menggunakan senjata yang berlainan. Gak Hou menggunakan senjata pedang, Phui Liang membe-kal senjata tombak, dua muridnya yang terkecil Song Beng-ki dan Oh Lan-ba masing-masing menggunakan ruyung baja dan toya tembaga, meski kepungan kini sudah dikurangi Hoan To, tapi ke lima murid ini menggunakan lima'macam senjata yang berlainan pula permainannya untuk mengeroyok dan merabu kepada Hun Ci-lo, meski kepandaiannya cukup tinggi, ia jadi kerepotan dan terdesak juga.

Obor sudah padam maka tanah pekuburan yang membelakangi hutan itu ditabiri kabut malam nan kelam, pertempuran berjalan semakin seru, senjata-senjata tajam dan berat sama berkilauan memetakan sinar senjata yang berlainan warna. Sedemikian seru dan sengit pertempuran berlangsung. Nyo-toakoh yang berpengalaman tempur sekian tahun pun jadi terpesona dan tegang oleh tontonan yang mendebarakan ini.

Sekonyong-konyong selarik cahaya putih laksana lembayung seperti naga hidup tampak selulup timbul memanjang menggubut dan menyusup di antara sambaran senjata-senjata berkilauan dari berbagai arah itu. Ternyata Hun Ci-lo terpaksa mengeluarkan ikat pinggangnya dari pakaian berka-bungunya yang berwarna putih dijadikan senjata. Hanya gerak putarannya yang cepat luar biasa dilihat dari kejauhan seolah-olah seperti selarik cahaya putih. Selintas pandang lantas Nyo-toakoh mengeluh dalam hati bahwa kelima keponakan muridnya bakal celaka dan terjungkal. Tapi dia tetap tidak mau turun tangan.

Diam-diam Nyo-toakoh berpikir: "Semoga mereka masih mampu bertahan kira-kira sesulutan dupa, saat itu tentu aku sudah keburu dapat menyelami cara permainannya."

Belum lenyap pikirannya, tampak Hun Ci-lo sedang melangkah legat legot seperti ular sakti, maka terdengarlah suara gemerincing yang ramai, dalam sekejap mata saja, kelima murid pengeroyok itu seketika merasa telapak tangan tergetar keras, ruyung Song Beng-ki. dan toya Oh Lian-ba lebih dulu jatuh ke tanah, tombak Phui Liang juga terpental terbang ke tengah udara, sedang pedang panjang Gak Hou terampas oleh Hun Ci-lo, sementara sepasang roda Bun Seng-liong saling berhantam dan tak terkuasai lagi, saking besar benturan dari kedua senjatanya itu, roda bulannya malah terpental balik menusuk ke mukanya sendiri.

Sudah tentu kejut Bun Seng-liong bukan alang kepalang, di kala ia cepat-cepat melepas tangan dan mengendorkan tenaga serta memiringkan kepala, namun sudah terlambat sedetik, roda rembulan itu terbang lewat dari samping lehernya dan giginya yang tajam dengan telak kena mengiris jatuh sebelah kupingnya.

Tadi Hun Ci-lo mengancam, hendak memberi tanda mata kepadanya, kini ancaman itu sudah menjadi kenyataan, sebuah kupingnya tanggal dari kepalanya sebagai tanda mata yang tidak mungkin dihilangkan selama hidup, yang lebih celaka lagi justru ia sendiri yang turun tangan memberi tanda mata di atas badannya sendiri.

Yang lebih menakjubkan adalah cara Hun Ci-lo memainkan senjata. menggunakan waktunya yang tepat, tenaganya yang persis serta perhitungan cara lawan pasti menggunakan senjata perlawanannya sedikit pun tidak meleset. Ilmu kepandaian yang hebat dan sakti begini sungguh sulit dibayangkan dan belum pernah terjadi. Adalah Nyo-toakoh mau tidak mau harus memuji dan kagum dalam hati, diam-diam ia membatin: "Selama puluhan tahun ini, aku belum pernah kebentur musuh tangguh, malam ini mungkin aku kepergok musuh tangguh!"

Dalam pada itu terdengarlah Hun Ci-lo berkata pelan-pelan: "Beng-ki, Lian-ba kepandaian kalian masih harus berlatih lagi lebih giat dan rajin, jangan ikut-ikutan para suhengmu bermain kasar kurang ajar." Setelah memberi peringatan kepada kedua murid terkecil ini lalu pelan-pelan memutar badan berkata kepada Gak Hou: "Kau bersekongkol dengan Bun Seng-liong, seharusnya aku harus beri tanda mata pula kepadamu, cuma mengingat kau tidak sekurang ajar seperti Bun Seng-liong, bolehlah kali ini kuampuni kau. Tapi pedangmu ini tidak bisa kukembalikan kepadamu."--

Lalu ia rangkapkan kedua jarinya pelan-pelan mengetuk ke atas batang pedang itu, "Tak" pedang panjang Gak Hou kontan putus jadi dua.

Pucat pias muka Gak Hou, tanpa merasa bergidik seluruh badannya, saking gemetar kaki terasa lemas dan sempoyongan ke belakang.

Nyo Hoa masih duduk dalam kalangan yang dibuat ibunya, segera ia berteriak sambil tepuk tangan: "Ibu menang, ibu menang. Ibu apakah kau hendak berkelahi dengan bibi juga? Caramu berkelahi sungguh baik sekali, aku tidak takut lagi."

Sebetulnya hatinya takut, tapi meski berusia kecil betapapun ia adalah putra seorang Busu yang kenamaan, kecil-kecil sudah punya hobby bermain silat, meskipun takut tapi rasa senangnya menonton itu menjadikan rasa takutnya lumer. Biasanya ia sering menonton ayahnya berlatih dengan para suheng-nya, tapi perkelahian ini lain, dalam benak kecilnya samar-samar merasa bahwa keenam suhengnya sedang mengeroyok ibunya, inilah perkelahian yang sungguh-sungguh, bukan latihan silat seperti ayahnya dengan para suhengnya dulu itu. Maka begitu melihat ibunya menang, tak kuasa lagi ia berteriak memuji, sementara dalam hati kecilnya berpikir: "Air muka bibi sangat jelek, tapi bila dia menyakiti ibu aku tidak akan peduli lagi padanya lebih baik mereka jangan berkelahi, tapi jika sampai berkelahi tentu, aku membantu ibu."

Sementara itu Bun Seng-liong menjemput kedua rodanya terus menghampiri Nyo-toakoh dan berlutut di depannya, katanya: "Tecu tidak becus, membikin malu perguruan belaka, budi dan sakit hati guru sulit kubalas, harap Sukoh suka memberi keadilan kepada kami!"

Nyo-toakoh diam saja, kedua matanya yang tajam mengawasi gerak-gerik Hun Ci-lo, melirik pun tidak ke arah Bun Seng-liong yang berlutut di hadapannya. Bun Seng-liong jadi serba runyam dan mengeluh di dalam hati, dalam hati ia membatin: "Apakah Loak-jiu-koan-im juga gentar menghadapi Hun Ci-lo, tidak berani menantangnyanya berkelahi?"

Setelah Bun Seng-liong selesai memberi laporan baru Nyo-toakoh mengidapkan tangannya, katanya dengan nada berat: "Apakah belum cukup kau bikin malu perguruan? Menggelindinglah pergi, jangan mengganggu gerak-gerik kaki tanganku!"

Kena dicaci maki Bun Seng-liong malah kesenangan, bergegas ia melompat bangun seraya meng-iakan berulang-ulang dan menyingkir ke samping. Mendengar ucapan Nyo-toakoh yang terakhir itu lantas dia maklum bahwa Sukohnya sudah siap menempur Hun Ci-lo. Sebagai jago yang sudah keok, kuatir kena senjata nyasar sudah tentu ia menyingkir paling jauh sembunyi di balik pohon di dalam hutan, malah dia jongkok di belakang sebuah batu besar. Waktu ia angkat kepala, bayangan Gak Hou, Phui Liang dan lain-lain juga sudah menghilang, agaknya mereka pun lari sembunyi ke dalam hutan.

Dalam tanah pekuburan itu, kini tinggal Nyo-toakoh dengan Hun Ci-lo dan putranya, keadaan kembali menjadi hening lelap, kesunyian yang mencekam sanubari.

Dengan ujung bajunya Hun Ci-lo menggebuti kotoran di atas badannya, dengan sikap wajar ia pandang Nyo-toakoh lalu katanya: "Cici masih ada omongan apa yang ingin kau ucapkan? Kalau tidak maaf aku segera harus mohon diri." Lahirnya kelihatan ia sangat tenang dan bersikap wajar, sebenarnya batinnya sedang bergejolak di rongga dadanya.

Nyo-toakoh berkata dingin: "Siapa sudi jadi Cicimu. Hun Ci-lo, jangan kau kira demonstrasi kepandaian silat kucingmu tadi lantas dapat menggertak takut aku. Kau hendak merat, kukira tidak segampang menurut kehendakmu."

"O, jadi kau melarang aku pergi?" ucapan Hun Ci-lo pun tidak kalah dinginnya. "Tapi kalau kau ingin menahan aku kukira juga belum tentu sedemikian gampang."

Dua belah pihak sudah sama siap siaga seperti dua jago aduan yang siap bertempur. Ki Si-kiat yang berdiri di samping sejak tadi, berpikir: "Perempuan jalang ini terang bukan tandingan ibuku, tapi kalau dia menggunakan putranya sebagai sandera, terpaksa ibu harus bertindak secara hati-hati. Lebih baik aku rebut Piaute lebih dulu urusan selanjutnya tentu lebih mudah diselesaikan."-Usia Ki Si-kiat baru menanjak dewasa, darah panas pikiran masih terlalu sederhana, meski Hun Ci-lo pernah mengancam barang siapa berani melangkah masuk ke dalam kalangan yang dia gambar di tanah menyentuh putranya, dia tidak akan main sungkan turun tangan dengan telengas. Tapi sedikit pun Ki Si-kiat tidak ambil perhatian ancaman ini. Justru karena ancaman Hun Ci-lo ini lebih menimbulkan rasa sirik dan gairahnya untuk melawan Hun Ci-lo.

Sebuah lengking jeritan kaget memecahkan suasana sunyi dan tegang dalam malam nan sunyi di pekuburan di pinggir hutan. Secepat kilat Ki Si-kiat mendadak menubruk masuk ke dalam kalangan bundar, Nyo Hoa yang sedang duduk menjadi kaget dan menjerit sekeras-kerasnya.

Sebetulnya Ki Si-kiat bisa menggunakan kekerasan menyeret Nyo Hoa keluar, tapi biasanya, dia sangat sayang kepada adik misannya ini, tidak ingin dia membuatnya kaget dan takut, maka cepat ia menggandeng tangannya serta membujuk dengan kata-kata lembut: "Piaute jangan takut, mari kuajak ke dalam hutan mencari jeng-kerik."

Nyo Hoa meronta dan berteriak: "Tidak mau, aku tidak mau jengke-nk, aku hendak ikut ibu!"

Begitu mendengar jerit suara putranya seketika berubah air muka Hun Ci-lo, cepat ia layangkan telapak tangannya menusuk ke depan.

Sejak tadi Nyo-toakoh sudah menghimpun semangat waspada menanti serangan musuh, menurut anggapannya mengandal kepandaian silat Hun Ci-lo, kalau orang tidak mengamuk itulah baik, tapi sekali mengamuk tentu sekaligus turun tangan secara keji, maka tanpa mengejar kemenangan dia menjaga diri lebih dulu, cepat ia bergerak dengan jurus Thi-so-heng-co (rantai besi membelenggu perahu), inilah jurus yang sudah dipersiapkan menurut rencananya, kedua telapak tangan bersilang melindungi dada, siap berjaga segala kemungkinan dari semua perubahan serangan musuh, sekaligus dapat melancarkan serangan balasannya yang ganas dan mematikan.

Nyo-toakoh membekal kepandaian silat dari dua aliran perguruan yang sama liehaynya (semasa masih hidup suaminya adalah seorang cikal bakal sebuah perguruan), jurus Thi-so-heng-co ini adalah merupakan kombinasi dari kedua aliran silat yang dia sempurnakan sendiri. Jurus ini mempunyai keistimewaannya pula, dapat berjaga untuk balas menyerang, sedikit saja pihak musuh lena dan menyerang tanpa perhitungan yang matang, tentu berakibat sangat fatal karena

tergetar luka oleh tenaga pukulan balasannya. Jurus pukulannya ini secara diam-diam mengandung tiga gelombang tenaga terpendam, gelombang demi gelombang lebih kuat dan mantap, kecuali Iwekang lawan lebih kuat, kalau sebaliknya, jangan harap lawan dapat menggempur pertahanannya yang kokoh dan rapat ini.

Cara pertahanannya ini sebetulnya merupakan kepandaian silat tingkat tinggi yang sangat serasi pula dengan keadaan. Di luar perhitungannya cara serangan Hun Ci-lo justru berada di luar dugaannya. Meski belum terhitung lebih unggul dan pintar dari dirinya, tapi paling tidak sudah membuatnya salah duga dan terjebak.

Ternyata itulah tipu daya Hun Ci-lo bersuara di timur menggempur di sebelah barat, ia bergaya melancarkan rangsakannya ke depan, seakan-akan hendak menubruk kepada Nyo-toakoh, tiba-tiba badannya justru melompat jumpalitan ke belakang, karena Nyo-toakoh berjaga-jaga membela diri, ia jadi kelabakan dan terlambat untuk mengejar maju, tahu-tahu Hun Ci-lo sudah menggunakan gaya Sip-siong-kiau-hoan-hun (jumpalitan di tengah awan sambil mengempiskan dada), di kala tubuhnya meluncur turun kebetulan ia hinggap masuk ke dalam kalangan.

Secara sembrono Ki Si-kiat berani serampangan menerobos masuk ke dalam kalangan terlarang, diam-diam Nyo-toakoh sudah mengeluh dan menginsyafi akan akibatnya yang fatal tapi dia tidak menduga akan permainan gertak sambel Hun Ci-lo yang cukup licin ini dilakukan secara lincah dan gesit pula, untuk memburu maju memberi pertolongan terang sudah terlambat. Dalam kejutnya terpaksa Nyo-toakoh berteriak keras: "Kiat-ji lekas menyingkir!"

Seumpama anak domba yang tidak takut menghadapi harimau bukan saja Ki Si-kiat melarikan diri, dengan beraninya ia membalik sebelah tangannya begitu merasa adanya sambaran angin keras yang menyampuk datang dari sebelah belakang.

Terdengarlah jengekan dingin Hun Ci-lo: "Kau berani mengusik putraku, kalau tidak kuberi hukuman kepadamu, tentu kau anggap laranganku cuma bualan belaka." Dengan sejurus Hud-hun-jiu ia kebutkan lengan bajunya menyampuk tenaga pukulan Ki Si-kiat ke samping serta menyeretnya ke belakang, seketika Ki Si-kiat tidak mampu menguasai badan ikut terhuyung dan berputar satu kali.

Di saat orang berputar tiba di hadapannya persis kedua jari Hun Ci-lo sudah terangkat ke depan persis memapak kedua biji matanya, dalam sedetik lagi kedua jari yang putih halus itu bakal berlumuran darah mencolok keluar dua biji mata Ki Si-kiat.

Maka terdengarlah hardikan Nyo-toakoh seperti geledak mengguntur: "Berani kau melukai putraku, kuadu jiwa sekalian dengan kau."

Sepak terjang Hun Ci-lo sebenarnya tidak lebih cuma menggertak saja supaya Ki Si-kiat kuncup nyalinya, mendengar teriakan Nyo-toakoh, ia jadi berpikir: "Kalau kutarik balik tanganku, pasti dia anggap aku takut ancamannya. Baik seumpama aku tidak perlu mengorek biji matanya, paling tidak harus kuberi tanda mata kepadanya."--begitu hawa amarah berkobar kedua jari tangannya menyerang secara sungguh-sungguh, ejeknya dingin: "Untuk apa biji mata anakmu yang tidak bisa melihat ini!"

Dalam keadaan yang gawat itu, Ki Si-kiat masih berusaha berkelit, lekas ia gunakan Hong-tiam-thau (burung hong menggugukkan kepala) berbareng telapak tangannya terkepal menggenjot ke depan memukul ke dada Hun Ci-lo dengan tenaga penuh. Itulah cara berkelahi yang tidak mau kena dihina dan bersikap nekad lebih suka gugur bersama.

Mengandal bekal Iwekang Hun Ci-lo yang cukup tinggi meski dadanya kena digenjot oleh Ki Si-kiat pun tidak bakal bisa terluka. Tapi bilamana kedua jarinya diteruskan berhasil mengorek bolong batok kepalanya, kalau batok kepala Ki Si-kiat sampai terluka tentu jiwanya segera melayang? Walaupun Hun Ci-lo rada marah karena perbuatan bocah yang tidak aturan ini, betapapun ia belum tega untuk membikin buta matanya, apalagi mencabut nyawanya?

Untung latihan kepandaian ilmu silat Hun Ci-lo sudah mencapai kesempurnaannya, dapat dilancarkan dan ditarik balik menurut suka hatinya, cepat-cepat dengan gaya Ih-sing-hoan-wi (merubah bentuk pindah kedudukan), kelima jarinya terkembang, jurus Ji-liong-jiang-cu (dua naga berebut mestika) ia rubah menjadi gerakan Hun-jiu yang hebat, telak sekali telapak tangannya kena menyanggah di bawah ketiak Ki Si-kiat serta membentak:

"Pergi!" — Kepalan Ki Si-kiat mengenai tempat kosong, sehingga badannya tersurut ke depan begitu kena disanggah dan disentak ke atas kontan badannya mencelat terbang keluar dari kalangan.

Di kala Nyo-toakoh memburu tiba, kebetulan Ki Si-kiat di tengah udara sedang jumpalitan dengan gaya burung dara menukik turun tepat sekali ia hinggap di depan ibunya. Melihat sang putra tidak cedera baru Nyo-toakoh merasa lega, tapi ia berkata tawar: "Hun Ci-lo, terhitung kau tahu melihat gelagat!"

Sebetulnya Hun Ci-lo hendak membanting Ki Si-kiat jatuh celentang sebagai hukuman yang setimpal, kejadian justru tidak terlaksana seperti perhitungannya, hal ini betul-betul berada di luar dugaannya, dalam hati ia berpikir: "Meskipun aku kurang menggunakan tenaga lebih keras, tapi dia kena kusengkelit masih mampu mengembangkan ginkangnya, dalam usia yang semuda ini kepandaian ini boleh dipuji juga." —

Cepat ia berkata dingin: "Sayang putramu ini she Ki, antara paman dan keponakan tiada hubungan guru dan murid lagi, kalau tidak Ciangbun Tecu dari perguruan Nyo ini jelas bakal menjadi jabatannya. Soalnya aku tidak ingin pelajaran silat keluarga Nyo kalian putus turunan, baru kuampuni jiwanya. Kau sangka aku gentar kau gertak?"

Ucapannya ini seperti memuji tapi juga cukup pedas sindirannya. Maklum keluarga Ki merupakan keluarga besar yang sama tenar dan seangkatan dengan keluarga Nyo. Kini Hun Ci-lo memuji Ki Si-kiat sudah berhasil mempelajari ajaran silat murni dari perguruan Nyo, secara tidak langsung ia mau bicara bahwa Ki Si-kiat belum atau tidak mampu mempelajari kepandaian silat dari keluarga Ki. Kalau soal ini lebih diselami lagi timbul pertanyaan, kenapa pelajaran silat murni dari aliran keluarga sendiri tidak becus dipelajari? Jawaban ini ada dua sebab, yaitu: pertama, pelajaran silat keluarga Ki hakikatnya tidak setanding dengan kepandaian silat keluarga Nyo, maka Ki Si-kiat lebih suka belajar silat perguruan lain dari pelajaran turunan leluhurnya sendiri. Kedua, bahwa Nyo-toakoh memberikan bekal pelajaran silat keluarganya sendiri secara tekun kepada putranya, sehingga terjadilah kombinasi bekal kepandaian kedua aliran kedua keluarga itu, tapi pendapatan yang dia peroleh dari pihak ibunya jauh lebih banyak lebih matang dari ajaran yang diberikan dari ayahnya.

Namun biasanya di dalam Bulim ada sebuah aturan yang tidak resmi yaitu anak putri yang sudah menikah, kecuali mendapat ijin dari ayah atau sanak kadang terdekat dari keluarganya, kalau tidak sekali-kali dilarang memberikan ajaran silat pembawaan dari keluarga aslinya kepada sang putra. Sudah tentu ada kekecualiannya, pula seumpama sang keponakan diangkat jadi murid oleh paman dan diajari silat dari keluarga ibunya.

Secara gamblang Hun Ci-lo memuji bahwa Ki Si-kiat sudah mendapat ajaran murni dari keluarga Nyo, ditinjau dari sudut lain secara tidak langsung hal ini telah merendahkan derajat keenam murid Nyo Bok malah. Apalagi dikatakan pula dia cukup setimpal menjadi Ciangbun Tecu perguruan Nyo, dalam pendengaran Bun Seng-liong ia jadi mual seperti isi perut sudah jungkir balik sulit dirasakan. Mau tidak mau Bun Seng-liong jadi berpikir: "Kemungkinan besar buku pelajaran silat milik suhu disimpan dan dicaplok oleh Hun Ci-lo, tapi bukan mustahil pula sudah diambil oleh Nyo-toakoh!"

"Hun Ci-lo," terdengar Nyo-toakoh tertawa dingin, "apakah belum puas kau mencelakai jiwa adikku, dan kini mengobarkan rasa sirik dan mengadu domba di antara keluarga kita? Hm, hm, sekarang kau bukan warga keluarga Nyo, urusan keluarga Nyo tidak perlu kau turut campur lagi!"

Anggapannya dia hendak membongkar akal licik Hun Ci-lo. Sebetulnya Hun Ci-lo tidak mempunyai maksud-maksud jahat dan keji sedemikian jauh. Meskipun dalam hati kecilnya ia sangat benci terhadap Bun Seng-liong.

Hun Ci-lo tidak mau main debat, dengan tawar ia tertawa, ujarinya: "Ucapanmu tidak salah, memang aku sekarang bukan warga keluarga Nyo. Hoa-ji! Mari kita pergi!" -sambil menggandeng anaknya segera ia tinggal pergi.

Cepat Nyo-toakoh membentak: "Hoa-ji adalah keturunan tunggal adikku merupakan tulang daging keluarga Nyo pula, tidak kuijinkan kau membawanya pergi!"

Hun Ci-lo menyeringai dingin, jengeknya: "Aku sudah melepaskan anakmu, apakah sebaliknya kau tidak rela memberi kelonggaran pada anakku?"

"Memang aku harus berterima kasih dan menaruh hormat kepadamu karena kau sudah memberi pengampunan jiwa kepada Si-kiat. Sekarang baiklah tidak kupersoalkan lagi peristiwa pembunuhanmu terhadap adikku, untuk ini kukira cukup setimpal untuk mengimpas kebaikanmu."

"Banyak terima kasih," Hun Ci-lo tertawa dingin pula. "Tapi hati nuraniku sendiri bicara bahwa aku tiada dosa terhadap siapapun jua, maka tidak perlulah kau pura-pura mengobral budi kebaikan terhadapku."

Sebenarnya bukan Nyo-toakoh tidak ingin menuntut balas bagi kematian adiknya, soalnya ia tiada pegangan untuk mengalahkan Hun Ci-lo, maka dengan akal lain ia pura-pura main budi dan kebaikan. Tapi sesuai dengan nama gelarannya Loak-jiu-koan-im (dewi Koan-im bertangan gapah), adalah sangat ganjil dan belum pernah terjadi selama ini bahwa dia bisa menaruh belas kasihan dan main budi apa segala. Untuk ini dia sendiri sudah merasa sangat janggal merendahkan martabatnya dan cuma bermuka-muka saja terhadap Hun Ci-lo. Siapa tahu justru Hun Ci-lo tidak mau memberi muka dan mengalah terhadapnya sehingga ia serba runyam dan kikuk, mau tidak mau berkobar amarahnya.

Sambil menggandeng tangan putranya Hun Ci-lo tinggal pergi ke arah depan sana, seolah-olah dia tidak ambil peduli terhadap Nyo-toakoh, namun dalam hati ia selalu waspada dan berhati-hati. Maklum pertempuran bagi kaum persilatan tingkat tinggi yang diperjuangkan cuma soal waktu dan kesempatan, kalau Nyo-toakoh rada gentar menghadapi dia, sebaliknya Hun Ci-lo sendiri juga cukup jeri melawan dia. Sikapnya cukup tenang dan wajar seperti memandang rendah pada lawannya, tujuannya ini memang hendak membangkitkan amarah Nyo-toakoh.

Betul juga belum lagi pikirannya lenyap, terdengarlah Nyo-toakoh menjengek dingin: "Hun Ci-lo, kau boleh bawa pergi putramu asal kau dapat lolos dari sepasang telapak tanganku ini!" gerak tubuhnya laksana kilat, seiring dengan suaranya badannya pun sudah menubruk tiba menghadang jalan Hun Ci-lo, kedua telapak tangannya terayun bersama. Telapak tangan kanan menyerang kepada Hun Ci-lo sementara tangan kiri merebut putranya secara kekerasan.

"Jangan kau lukai putraku!" Hun Ci-lo membentak, dalam sekejap itu kedua telapak tangan Hun Ci-lo pun terayun menari.

Begitu empat telapak tangan kebentur di tengah jalan, terasalah perubahan dan kekuatannya yang sama aneh dan liehaynya. Di mana telapak tangan kiri Hun Ci-lo merangsak ia seperti membentur dinding baja yang kokoh kuat mengeluarkan suara benturan keras seperti bunyi geledek. Sementara telapak tangan kanan sebaliknya seperti memukul setumpukan kapas yang lemas dan empuk tiada membawa reaksi apapun. Meski kepandaian Hun Ci-lo cukup tinggi dan liehay, mau tidak mau bercekat juga hatinya. "Kepandaian Kim-kong-lak-yang-jiu perempuan galak ini ternyata sudah terlatih sedemikian liehay dan sempurna, sekali-kali aku pantang memandang rendah padanya!" demikian batinnya.

Kim-kong-lak-yang-jiu adalah ilmu tunggal dari ajaran keluarga Nyo, kekuatan pukulan tangannya yang keras dan ulet sudah lama menggetarkan dunia persilatan. Ilmu pukulan ini merupakan jiplakan dari Tay-lik-kim-kong-jiu dari Siau-lim-pay, tapi antara Tay-lik-kim-kong-jiu dengan Kim-kong-lak-yang-jiu mempunyai perbedaan yang teramat menyolok sekali. Jurus-jurus permainan Tay-lik-kim-kong-jiu sangat sederhana, setiap pukulan cuma sejurus saja, meskipun dilandasi kekuatan yang hebat dan keras sekali tapi tiada mengandung perubahan apa-apa, yang diandalkan hanyalah Iwekang yang hebat untuk mengalahkan musuh.

Adalah Kim-kong-jiu dari keluarga Nyo ini justru setiap jurusnya mengandung tipu-tipu yang banyak ragam perubahannya, satu kali pukulan secara tidak terduga tersembunyi enam macam gerak perubahan yang teramat liehay. Dalam ilmu pukulan umumnya sejurus ilmu pukulan mengandung dua gerak perubahan sudah sulit dipelajari, apalagi sejurus mengandung enam tipu gerak perubahan, hal ini benar-benar sulit dicari tandingannya di Bulim. Oleh karena itu perbawa pukulan ini mungkin memang tidak bisa menandingi Kim-kong-jiu dari Siau-lim-pay, tapi bila menghadapi lawan yang setanding, Kim-kong-lak-yang-jiu dari keluarga Nyo ini kiranya cukup berlebihan untuk menggaskan dan merobohkan lawan dalam keadaan kurang siaga dan waspada.

Ilmu pukulan yang menggunakan landasan kekuatan keras atau negatif macam Kim-kong-lak-yang-jiu umumnya tidak cocok dipelajari kaum hawa, tapi Nyo-toakoh justru dapat mencangkoknya secara aneh dengan menggunakan cara-cara yang cukup berbelit-belit, menambah berbagai perubahan dan variasi dalam ilmu pukulan asli dari keluarga Nyo ini, mengurangi sedikit kekuatan tenaga keras atau negatifnya dan diganti dengan berbagai tenaga lunak atau positif, dari ajaran murni kekuatan keras dikombinasikan dengan landasan negatif dan positif. Oleh karena itu meski Kim-kong-lak-yang-jiu yang dipelajari Nyo-toakoh memang boleh dikata mendapat warisan murni keseluruhannya dari ajaran leluhurnya, tapi sedikit banyak sudah ia rubah dan tambah berbagai ciptaan yang lebih sempurna, lebih liehay dan hebat dari ajaran mumi semula, malah Kim-kong-lak-yang-jiu yang dia bekal ini jauh lebih telengas dan keji pula.

Selama sepuluh tahun lebih Hun Ci-lo menjadi istri Nyo Bok, sudah tentu ia sangat hafal dan dapat menyelami sampai di mana tingkat kepandaian Kim-kong-lak-yang-jiu dari keluarga Nyo ini, adalah di luar dugaannya bahwa Kim-kong-lak-yang-jiu permainan Nyo-toakoh ini justru jauh berbeda dari apa yang pernah dia selami, untuk sesaat ia jadi bingung dan kehilangan akal untuk berpikir cara bagaimana untuk mengatasi dan mengalahkan ilmu pukulan lawan, seketika ia terdesak hebat oleh pukulan Nyo-toakoh yang gencar. Akan tetapi bekal kepandaian silat Hun Ci-lo sendiri memang cukup tinggi, dalam waktu dekat Nyo-toakoh pun tidak akan mampu merobohkannya.

Tapi meski demikian betapapun Hun Ci-lo di pihak yang kena dirugikan. Begitu segebrak dapat menempatkan posisi di tempat yang lebih unggul sudah tentu Nyo-toakoh tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, laksana hujan badai pukulan tangannya memberondong mengincar badan Hun Ci-lo. Karena tenaga pukulan tangannya mengandung kekuatan negatif dan positif perbawanya pun cukup hebat, kadang-kadang angin menderu laksana angin taufan di padang sahara, ada kalanya pula menjadi lembek laksana dahan pohon yang melambai tertiuip angin lalu, antara keras dan lunak saling atas mengatasi dan berubah ganti berganti tidak kenal putus, kelihatannya pukulan yang dilancarkan dilandasi kekuatan keras, namun tiba-tiba berubah menjadi tenaga lunak, Hun Ci-lo jadi sukar menyelami dan meraba gerak perubahan permainan lawan, terpaksa ia main mundur dan mundur lagi.

Selain itu masih ada pula segi-segi yang merugikan bagi Hun Ci-lo yaitu dia harus melindungi putranya, maka dia hanya bisa menggunakan sebelah tangannya melawan musuh, apalagi dia tidak berani melangkah lebih tiga tindak dari tempat putranya, oleh karena itu gerak geriknya yang cukup lincah dan gesit jadi sulit dikembangkan.

Dalam pertarungan yang sengit itu, tiba-tiba pukulan Nyo-toakoh menyelonong tiba tanpa bersuara, jelas Hun Ci-lo sudah tidak mampu lagi melawan, terpaksa dia harus berlaku nekad mandah kena diga-blok dengan keras supaya putranya tidak kena cedera, adalah dalam waktu yang gawat itu tiba-tiba Nyo-toakoh merubah permainannya menyerang ke arah tempat kosong yang berlawanan dengan kedudukan keponakannya. Kontan tergerak hati Hun Ci-lo, terbayang olehnya suatu akal untuk merebut kemenangan dalam posisi yang terdesak ini. Sebetulnya dia berada di muka menutupi putranya, kini mendadak mundur ke samping sehingga putranya dibiarkan berada di sebelah mukanya. Dalam hati ia berpikir: "Ah-hoa kau anggap sebagai keturunan tunggal keluarga Nyo, betapapun kau tidak akan berani melukainya!"

Benar juga Nyo-toakoh terperanjat, cepat ia rubah pukulan telapak tangan menjadi cengkeraman, maksudnya hendak meraih Nyo Hoa, tiba-tiba dari membela diri Hun Ci-lo balik merangsak dengan gencar, delapan penjuru angin terbayang berlapis-lapis telapak tangan yang serabutan dan menggempur dengan gencar, selintas pandang orang akan kabur pandangannya. Kiranya ilmu pukulan yang dia lancarkan ini bernama Loh-ing-ciang-hoat. Ilmu ini adalah ciptaan seorang pendekar pada ratusan tahun yang lalu. Nyo-toakoh sendiri belum pernah melihat ilmu pukulan yang aneh dan hebat ini!

Untuk melancarkan ilmu Loh-ing-ciang-hoat ini perlu dikombinasikan dengan ilmu ginkang yang tinggi, Hun Ci-lo sendiri ada mem-bekal semacam ilmu yang dinamakan Coan-hoa-sau-siok-hoat (gerak tubuh mengitari pohon menyelundup ke dalam rumpun bunga), langkah kakinya laksana awan mengembang seperti air mengalir, indah gemulai mempesona, tiba-tiba berada di depan mendadak memutar ke sebelah belakang, sekonyong-konyong berkelebat ke kiri dan tahu-

tahu sudah berada di sebelah kanan pula, gerak-geriknya sungguh serasi benar dengan permainan Loh-ing-ciang-hoat yang dia kembangkan. Kalau tadi Hun Ci-lo harus melindungi putranya tidak berani mainkan ilmu pukulannya kini dengan tanpa kuatir dan tiada ganjalan hati apa-apa posisinya jauh lebih untung, lambat laun malah semakin mendesak berada di atas angin, cukup sepuluh jurus saja ia bikin lawannya kerepotan dan terdesak mundur.

Sembari mundur Nyo-toakoh menjadi sengit dan memaki dengan gemas: "Perempuan jalang yang keji, berani kau gunakan keponakanku sebagai tameng keselamatanmu?"

Acuh tak acuh Hun Ci-lo menyahut dingin: "Kau sendiri yang takut melukai bocah ini, kalau takut mari tentukan waktu dan tempat yang lain, kutantang kau bertanding satu lawan satu. Kalau aku kalah, kami ibu beranak rela kau hukum dan terima nasib. Kalau kau yang kukalahkan untuk selanjutnya kularang kau mengurus bocah ini, bagaimana kau berani dan setuju?"

"Kau kira aku gampang kau tipu?" semprot Nyo-toakoh gusar, "Untuk bertanding satu lawan satu cukup di sini saja. Kau tempatkan anakmu di dalam hutan, biar Si-kiat melindunginya. Kalau kau mampu mengalahkan aku kubiarkan kau pergi membawa anakmu!"

"Kau tidak percaya padaku, masa aku sebaliknya harus percaya kepadamu?" demikian jengek Hun Ci-lo.

Nyo-toakoh menjadi gusar, bentaknya: "Perkataan seorang kuncu seumpama kuda yang berlari kencang, aku kaum hawa, ucapanku pasti dapat dipercaya, berani kau tidak percaya akan omonganku!"

Pelan-pelan Hun Cin-lo berkata: "Memangnya ucapanku juga tidak dapat dipercaya? Kenapa pula kau tidak percaya akan kata-kataku? Apalagi seumpama aku percaya akan omonganmu, belum tentu aku percaya pada putramu, lebih aku tidak bisa percaya sama Bun Seng-liong, Gak Hou bocah-bocah kurang ajar yang tidak tahu tata kehormatan."

Sembari bicara sepasang telapak tangan Hun Ci-lo masih bekerja dengan cepat, belum lagi ucapannya selesai Nyo-toakoh sudah terdesak mundur puluhan langkah ke belakang, jengeknya pula: "Jelas kau tidak akan mampu merintang keberangkatan kami ibu beranak maka kuanjurkan pada kau perkara bikin habis saja sampai di sini. Berikanlah kesempatan kepada kami pergi supaya kedua belah pihak masih punya hubungan yang cukup intim supaya kelak masih ada muka untuk berjumpa kembali."

Hun Ci-lo menganggap bahwa dirinya sudah berada di atas angin, kemenangan jelas bakal dicapainya, tanpa hiraukan Nyo-toakoh sudi atau tidak memberi jalan ia terjang terus dengan kekerasan. Siapa duga sesuai dengan nama julukan Nyo-toakoh Loak-jiu-koan-im, sudah tentu gelar namanya ini tidak diperolehnya secara sia-sia dan tanpa sebab. Sekilas ia mengerut kening tiba-tiba terbayang olehnya sebuah tipu akal: "Kenapa aku tidak membalasnya dengan caranya yang sama!"

Setelah mantap hatinya berke-putusan, kedua telapak tangannya serentak merabu gencar balas menyerang dengan jurus-jurus Kim-kong-lak-yang-jiu yang mematikan! Malah kali ini ia kerahkan tujuh bagian tenaga negatifnya yang keras dan deras.

Hun Ci-lo terkejut, batinnya: "Mungkinkah dia berani melukai puteraku?"--Betapa cepat serangan Nyo-toakoh, belum lagi lenyap jalan pikiran Hun Ci-lo, kedua serangan telapak tangannya sudah melayang tiba laksana geledek menyambar kilat berkelebat! Dinilai dari daya kekuatan pukulannya ini agaknya ia sudah berlaku nekad dan tidak menaruh kekuatiran apapun jua! Cepat-cepat Hun Ci-lo harus melindungi keselamatan putranya, dengan meng-empas tenaga sekuatnya ia berusaha memunahkan rangsakan musuh, tapi tak urung ia balas terdesak kembali ke tempatnya semula.

Nyo-toakoh tertawa dingin: "Sebagai seorang ibu kau tidak hiraukan keselamatan putramu, apalagi aku yang menjadi bibinya masa harus menaruh belas kasihan malah! Seumpama sampai melukai dia, kukira adiku pasti akan dapat memaafkan aku di alam baka. Karena sekarang aku sedang menuntut balas bagi kematiannya!"

Kiranya Kim-kong-lak-yang-jiu yang dimainkan Nyo-toakoh ini ternyata berada di atas dari penilaian Hun Ci-lo semula, tenaga pukulannya sudah mencapai taraf yang sempurna dapat dilancarkan dan ditarik balik sesuka menurut kehendak hatinya, seandainya benar-benar pukulannya kena di tubuh Nyo Hoa tidak akan bisa membikinnya mampus. Paling-paling bocah

itu kena dibikin kaget dan terjatuh, luka ringan jelas tidak bisa terhindar lagi. Nyo-toakoh justru sudah berketetapan menempuh bahaya yang telah diperhitungkan sebelumnya ini.

Benar juga Hun Ci-lo kena ditipunya, sudah menjadi kodrat alam seorang ibu sangat sayang dan pasti melindungi putranya, melihat serangan Nyo-toakoh benar-benar ganas dan telengas bagaimana dia tidak akan gelisah? Saat itu seandainya ia tahu bahwa Nyo-toakoh tidak akan tega melukai Nyo Hoa, tapi masa dia sendiri berani mempertaruhkan jiwa putranya dalam pertempuran yang sengit ini. Apa boleh buat sekuat tenaga ia harus berusaha melindungi jiwa Nyo Hoa meski ia sendiri harus mempertaruhkan jiwa.

Kepandaian mereka boleh terhitung detail delapan uang alias setanding dan setingkat. Kini sepihak punya rasa kekuatiran dan harus berjaga-jaga terhadap putranya, sebaliknya pihak yang lain menggempur gencar dengan sekuat tenaga, sudah tentu Hun Ci-lo jadi tidak mampu lagi menghadapi amukan Nyo-toakoh ini.

Nyo Hoa sembunyi di belakang Hun Ci-lo, melihat roman wajah bibinya sedemikian bengis dan garang, menggasak dan memberondong ibunya mundur berulang-ulang, saking takut akhirnya ia menangis, teriaknya: "Ibu, kalian jangan berkelahi lagi, aku takut, aku takut!"

Dengan sejurus jian-jiu (tangan memutar) Nyo-toakoh merangsak lagi untuk menutup kesempatan rangsakan balasan Hun Ci-lo, bentaknya: "Hun Ci-lo, tinggalkan saja keponakanku ini, kuberi, kesempatan kau pergi! Kalau tidak jangan sesalkan kalau aku berlaku telengas, tidak menjadi soal jiwamu melayang, namun jiwa putramu yang tidak berdosa masa harus ikut dikorbankan!"

Hun Ci-lo menghela napas, ujarinya: "Kenapa kau sedemikian kukuh hendak memisahkan kami ibu beranak?"

"Anak ini adalah keturunan tunggal keluarga Nyo kita, aku tidak bikin panjang urusan kau membunuh suami, masa kau masih berkukuh hendak berebut anak itu denganku?"

"Dengan dalih apa kau berani mengatakan anakku sebagai keturunan tunggal keluarga Nyo kalian..."

"Anak ini kan putra adikku, sudah tentu menjadi keturunan keluarga Nyo kita, kau sendiri sudah bukan menjadi warga keluarga Nyo, masih ada muka kau minta-minta kepadaku?"

Hun Ci-lo jadi berpikir: "Lebih baik tidak kuberitahukan kepadanya, kalau tidak mungkin jiwa putraku ini pun sulit kuselamatkan-kan."

Tapi Nyo Hoa menjerit-jerit: "Aku tidak mau ikut bibi, aku suka ikut ibu!"

"Keponakanku yang baik jangan menangis lagi, ibumu bukan orang baik, dialah yang mencelakai jiwa..."

Berdiri alis Hun Ci-lo, hardiknya: "Jangan kau menista diriku di hadapan putraku, atau aku harus adu jiwa dengan kau!"

Harapan Nyo-toakoh hanya minta kembali keponakannya, maka terpaksa ia telan kembali kata-kata yang sedia diucapkan, katanya: "Baik. sekarang tidak kukatakan, setelah dia besar kelak tentu akan paham sendiri duduk perkaranya. Suruhlah dia ikut padaku!"

"Kau harus berjanji padaku untuk merawatnya baik-baik!"

"Sungguh menggelikan dan omong kosong belaka! Nyo Hoa adalah tulang daging keluarga Nyo, bagaimana mungkin aku tidak akan merawatnya baik-baik?"

"Baik. Kalau begitu aku rela dan cukup lega. Hoa-ji, kau boleh ikut bibi pulang saja!"-Tiba-tiba ia mencium kedua pipi anaknya terus mendorongnya ke depan sambil menutup mukanya ia berlari pergi. Suara tangis anaknya laksana ujung panah menghunjam ke uluhatnya, kuatir kalau dia menghentikan langkah tidak akan tega melihat putranya yang tersayang, terpaksa ia berlari semakin kencang dan tidak menoleh lagi.

Setelah melihat Hun Ci-lo pergi jauh tak terlihat lagi, para murid dari perguruan Nyo itu baru beramai-ramai keluar dari tempatnya sembunyi. Sebagai calon Ciangbun Tecu cepat-cepat Bun Seng-liong menjura dan mengucapkan banyak terima kasih kepada Nyo-toakoh, katanya: "Kepandaian silat Sukoh memang hebat dan tiada tandingan, akhirnya perempuan jalang itu berhasil digebah pergi dan melindungi nama baik perguruan kita. Kami para murid sungguh banyak terima kasih dan semoga arwah suhu di alam baka dapat istirahat dengan tentram."

Gak Hou pun ikut menimbrung: "Cuma sayang Hun Ci-lo berhasil melarikan diri."

"Berkat jiwa besar Sukoh baru dia berhasil lari, kalau tidak masa perempuan jalang itu masih bisa hidup?" demikian umpak Bun Seng-liong.

Cepat-cepat Gak Hou menambahkan: "Benar, sepak terjang Sukoh memang amat mengagumkan, antara budi dan tekanan serta kebaikan sekaligus telah dilaksanakan dalam selintas tindak, kami para murid sungguh kagum!"---

Sementara dalam hati ia membatin: "Cara kepandaian suheng menepuk pantat ternyata jauh lebih liehay dari aku. Kali ini jikalau Sukoh tidak mempertaruhkan jiwa sute cilik untuk menekan dan mengancam Hun Ci-lo, siapa unggul siapa asor mungkin sulit diduga."

Rona wajah Nyo-toakoh membeku dingin, hidungnya mendengus lalu berkata: "Jangan kalian menempel emas di mukaku, malam ini betapapun aku tidak kuasa membekuk atau mengalahkan dia. menguntungkan perempuan jalang itu saja! Tapi akan datang suatu ketika aku akan mencari perhitungan dengan dia. Baiklah, kalian tidak usah cerewet lagi, kalian boleh lekas pulang. Mencari buku pelajaran silat guru kalian lebih penting."

Mendengar ucapan Sukohnya ini diam-diam Bun Seng-liong girang, pikirnya: "Sukoh berkata demikian, buku pelajaran silat itu pasti masih tersimpan di rumah guru."-Semula ia curiga bahwa Hun Ci-lo sudah melalapnya, akhirnya curiga pula pada Nyo-toakoh, cuma biasanya tindak tanduk Nyo-toakoh cukup terang-terangan dan cerdik lagi. sekali turun tangan tidak mengenal belas kasihan, setiap musuhnya pasti merasakan kekejaman tangannya. Setelah menempur puluhan jurus melawan Hun Ci-lo. seandainya buku pelajaran silat adiknya berada di tangan Hun Ci-lo, mengandal ketajaman dan pengalamannya pasti dapat melihat tegas dari segala gerak-geriknya. Bahwa dia tidak mengancam dan meminta kepada Hun Ci-lo untuk menyerahkan buku pelajaran itu, ini membuktikan bahwa buku rahasia silat itu memang benar-benar tidak berada di tangan Hun Ci-lo. Apalagi mengandal nama dan kedudukan Nyo-toakoh. betapapun dia tidak akan bicara bohong atau membual terhadap para keponakan muridnya. Kalau toh dia suruh para keponakan muridnya pulang mencari di rumah, sekali lagi membuktikan bahwa buku pelajaran silat perguruan mereka memang tidak tercuri hilang. Oleh karena itu semula Bun Seng-liong merasa putus asa dan tiada harapan, setelah mendengar ucapannya yang terakhir hatinya bersorak kegirangan.

Mendadak Nyo Hoa menjerit gerung-gerung, teriaknya: "Kalian kenapa memaki ibuku, aku tidak mau pulang dengan kalian. Aku ingin ikut ibu. aku ingin ikut ibu!"

Dengan suara halus Nyo-toakoh lantas membujuknya: "Anak manis jangan menangis, ibumu orang jahat, bibi akan sayang kepadamu!"

"Tidak!" teriak Nyo Hoa, "Kalian menjelek-jelekkan ibu, kau inilah orang jahat!"

Nyo-toakoh mengerutkan kening, makinya: "Anak kecil tidak tahu aturan, tidak boleh sembarangan omong!"-Sekali raih ia mengangkatnya terus dibopong kencang, sehingga Nyo Hoa tidak bisa berkutik dalam pelukannya, terpaksa hanya menjerit-jerit dan menangis gerung-gerung. Nyo-toakoh tidak peduli tangis dan jeritannya, dengan kekerasan ia bawa anak kecil ini pulang ke rumah.

Begitu tiba di rumah Nyo Bok. langsung Nyo-toakoh menyerahkan Nyo Hoa kepada Cui-hoa, itu pelayan yang kena dipelet oleh Gak Hou. Dengan memimpin semua keponakan muridnya ia memeriksa dan menggeledah kamar tidur Hun Ci-lo. Cuma demi gengsi dan kedudukan ia hanya memberi petunjuk dan sampung tanpa ikut turun tangan.

Geledah punya geledah buku pelajaran silat yang dicari tidak ketemu tapi mereka mendapatkan sepucuk surat peninggalan Nyo Bok. Pertama-tama Ki Si-kiat yang bersuara heran, serunya: "Bu, inilah surat Kuku (paman) yang ditujukan kepadamu!"

Waktu Nyo-toakoh menerima sampul surat itu, tampak di mana tertulis:

"Disampaikan kepada Lian-ci"

Sewaktu masih perawan nama asli Nyo-toakoh adalah Nyo Lian.

Nyo-toakoh kenal gaya tulisan adiknya, diam-diam hatinya menjadi heran dan curiga. Sambil menyobek sampul surat itu dalam hati ia membatin: "Mungkinkah adikku sudah tahu bahwa dirinya akan dicelakai oleh Hun Ci-lo, sebelumnya sudah menyiapkan surat peninggalan terakhir ini mohon aku, menuntut balas baginya? Surat ini disimpan dalam laci lemari toilet Hun Ci-lo, masa Hun Ci-lo tidak menemukannya sebelum ini?" —

– Soalnya terlalu tebal kepercayaan Nyo-toakoh bahwa adiknya dicelakai oleh Hun Ci-lo, maka, sedikit pun ia tidak pernah memikirkan liku-liku lainnya dalam sebab musabab peristiwa itu.

Siapa tahu setelah ia membaca surat itu, baru ia sadar bahwa dugaannya ternyata meleset. Tampak dalam surat itu berbunyi:

"Lian-ci yang budiman. Adik terlibat dalam suatu pertikaian yang sulit kukemukakan kepadamu, cuma kematiunlah yang dapat membebaskan diriku dari libatan persoalan itu. Segala kejadian ini tiada sangkut paut dengan adik iparmu (maksudnya Hun Ci-lo), setelah aku mangkat, jangan kau menekan dia berkabung menjadi janda, seumpama dia hendak pergi membawa putra kami. kau pun jangan merintangi, berilah kebebasan kepadanya. Sebab musabab kematianku kau pun tidak usah tanya atau menyelidiki dari mulut iparmu. Pendek kata sekali-kali jangan kau mempersulit kepadanya, atau meski adikmu tiba di alam baka pun tidak akan menim dengan tentram. Apalagi seumpama adikmu beruntung tidak sampai ajal dalam persoalan ini, sepuluh tahun yang akan datang pasti akan kujelaskan segala seluk beluknya kepadamu. Cuma mati atau hidup sulit ditentukan, tergantung kepada Tuhan yang maha pengasih untuk memberikan peluang hidup bagiku. Tapi di hadapan orang kau harus anggap bahwa aku memang sudah ajal benar-benar, kalau tidak, seumpama aku beruntung terhindar dari bencana kali ini. elmaul akan selalu mengancam keselamatanku juga."

Bunyi surat ini sembunyi-sembunyi kurang gamblang, Nyo-toakoh menaruh heran dan curiga, tapi hatinya pun menjadi lega dan girang pula. Nyo-toakoh bersikap wajar, diam-diam ia membatin: "Dari nada bicara surat ini, jelas bahwa adik memang bunuh diri. Tapi bagaimana mungkin bisa beruntung terhindar dari bencana?"

--Tiba-tiba teringat olehnya akan cerita si maling sakti di malam si maling sakti Kwi-hwe-thio menemukan Nyo Bok hendak bunuh diri dan ketahuan oleh Hun Ci-lo serta menolongnya, Nyo Bok pernah berkata: "Bunuh diriku ini hanya setengah-setengah, separuh sungguh-sungguh separuh pura-pura. Di saat Kwi-hwe-thio mengisahkan ucapan Nyo Bok ini, ia pernah mengomentari dengan rasa heran dan tidak mengerti: "Bunuh diri ya bunuh diri, masa ada bunuh diri setengah sungguh-sungguh setengah pura-pura?"

Saat ini Nyo-toakoh pun merasa serba curiga dan gundah, tapi seolah-olah ia sudah dapat meraba sedikit juntrungannya. dari ucapan dalam surat yang kurang gamblang ini, bukankah secara langsung sudah memberi penjelasan mengenai 'setengah sungguh dan setengah pura-pura' itu?

Bahwasanya adikku benar-benar mati atau pura-pura mati? Setelah melihat surat itu Nyo-toakoh jadi menduga-duga dan bertanya-tanya dalam hati. Peti mati sudah dibongkar tanpa menemukan jazatnya, jelas bahwa kematian ini hanya pura-pura saja. Tapi kalau adik masih hidup kenapa dia harus menjelaskan sepuluh tahun kemudian? Bukankah cuma aku seorang sanak kadangnya yang terdekat! Begitulah Nyo-toakoh berpikir-pikir. Pikir punya pikir sanubarinya terketuk, tanpa merasa ia jadi duka dan lara. Tapi betapapun harapan ada, semogalah sepuluh tahun mendatang ia dapat jumpa kembali dengan adiknya. Oleh karena itu meski hatinya duka dan sedih, tapi merasa terhibur juga.

Ki Si-kiat bersama Bun Seng-liong dan lain-lain menunggu sambil menahan napas, setelah sinar mata Nyo-toakoh beralih dari pucuk surat itu. tanpa berjanji Ki Si-kiat dan Bun Seng-liong bertanya bersama: "Bu. apa yang ditulis

Kuku dalam suratnya itu?" -

"Sukoh, suhu ada meninggalkan pesan apa? Apa beliau ada menyinggung soal buku pelajaran silatnya itu?"

Pelan-pelan Nyo-toakoh melipat surat itu terus disimpan dalam kantong bajunya, sahutnya tawar: "Tiada apa-apa."

"Tiada apa-apa?" seru Bun Seng-liong dengan nada heran dan tak percaya.

Nyo-toakoh mendengus, katanya dingin: "Bun Seng-liong, ternyata yang kau perhatikan cuma buku pelajaran silat perguruanmu saja ya?"

Berubah kelam dan pucat rona wajah Bun Seng-liong, cepat ia berseru tersipu-sipu: "Tidak, tidak! Sukoh, kau jangan salah paham. Tecu mendapat budi pertolongan dan bimbingan suhu,

kami para muridnya akan segera berusaha menuntut balas bagi beliau menurut petunjuknya. Kupikir suhu pasti sudah maklum bila kami bukan tandingan Hun Ci-lo, mungkin ada meninggalkan rahasia pelajaran silat perguruan kita kepada kami sekalian, supaya kami dapat meningkatkan kepandaian untuk membalas dendam bagi beliau. Tapi kalau suhu tidak menyinggung hal itu sudah tentu kami tidak akan berani sembarangan bertanya."

Sejak pulang dari tanah pekuburan. Hoan To tidak pernah membuka mulut, kini tak tahan lagi ia bertanya: "Sebetulnya cara bagaimana kematian suhu, apakah dalam pesannya itu tidak menjelaskan?"

"Kenapa kau bertanya lagi, sudah tentu dicelakai oleh Hun Ci-lo," jengek Nyo-toakoh. "Sudah lama ia mendapat firasat bahwa Hun Ci-lo memang hendak mencelakai jiwanya, maka ia tinggalkan surat pesannya ini kepada aku."

Bukan maksud Nyo-toakoh hendak menista dan mempersulit Hun Ci-lo, soalnya adiknya ada pesan supaya jangan membocorkan bahwa dia masih hidup dalam dunia fana ini, maka demi rahasia ini tidak bocor terpaksa ia memperkuat tuduhan dan dugaan para murid-murid itu bahwa memang Hun Ci-lolah yang membunuh guru mereka, percaya para murid itu tidak akan banyak cincong lagi.

Dalam hati Nyo-toakoh berpikir: "Asal aku tidak mencari Hun Ci-lo dan mempersulit dia, masa mereka berani mengganggu usik seujung rambutnya saja. Hun Ci-lo bersikap kasar dan tidak tahu kehormatan kepadaku, kalau aku membuatnya ketimpa tuduhan yang penasaran ini kiranya cukup setimpal!"

Adalah Hoan To juga berpikir dalam hati: "Tapi kenapa kau sendiri tidak memberi komentar dan mengambil suatu tindakan apa-apa?" Ini hanya kecurigaan dalam hati sudah tentu ia tidak berani mengutarakan hal itu kepada Sukoh-nya. Tapi agaknya Nyo-toakoh dapat meraba jalan pikirannya, segera ia menambahkan dengan suara tawar: "Sebetulnya seumpama tiada surat peninggalan ini, aku pun sudah tahu siapa pembunuhnya. Ada atau tidak surat ini hakikatnya sama saja bagi aku."

"Benar," kini Gak Hou menyela bicara. "Dengan adanya beberapa bukti ini, siapa berani mengatakan bahwa bukan Hun Ci-lo yang menjadi pembunuhnya?"-Di kala bicara sengaja ia mendelik kepada Hoan To. Hoan To menundukkan kepala tanpa bicara lagi, dalam batin ia berpikir lagi: "Pasti ada latar belakang dalam persoalan rumit ini, aku tidak percaya bahwa guru mati dicelakai oleh sunio."

"Pemeriksaan terus dilanjutkan. Aku hendak keluar menengok Hoa-ji!" kata Nyo-toakoh lalu mengundurkan diri.

Tatkala itu Nyo Hoa masih menangis dan menjerit-jerit di ruang pendopo, Cui-hoa berusaha membujuknya makan, tapi piring mangkok kena dibantingnya hancur.

Nyo-toakoh mengerutkan kening, katanya: "Hoa-ji, kenapa kau begitu tidak dengar kata? Cui-hoa, biar aku yang memberi makan padanya. Hoa-ji kalau masih nakal dan rewel saja bibi tidak sayang lagi dan akan pukul kau."

Di luar dugaan bukan saja Nyo Hoa tidak mau makan nasi yang dibawa Nyo-toakoh, malah dia mengumbar adatnya lebih besar, tiba-tiba ia gigit lengan tangan Nyo-toakoh serta berteriak: "Kau mengusir ibuku, aku benci kepadamu!"

Timbul amarah Nyo-toakoh, makinya: "Kau sangka aku tidak berani menghajar kau?" dengan bersikap garang ia pura-pura layangkan telapak tangannya hendak menampar ke muka Nyo Hoa.

Mendadak didengarnya seseorang membentak: "Tahan!"

Nyo-toakoh berjingkrak kaget, cepat ia angkat kepala, tampak seorang orang yang mengenakan kerudung hitam tahu-tahu sudah berdiri di hadapannya.

Gelaran Nyo-toakoh adalah Loak-jiu-koan-im, bukan saja membekal kepandaian Kim-kong-lak-yang-jiu yang hebat, kepandaian menimpuk senjata rahasia pun sangat mahir, bagi seorang yang pandai menimpuk senjata rahasia maka ia pun punya kepandaian untuk mendengar angin membedakan senjata rahasia. Cukup sedikit gerakan saja pasti tidak akan dapat mengelabui kupingnya. Tapi orang berkedok ini tahu-tahu sudah berada di hadapannya baru ia ketahu, maka bukan kepalang kejutnya.

Betapun Nyo-toakoh seorang kawakan yang sudah pernah mengalami berbagai pengalaman besar kecil, meski hatinya sangat terkejut, ia masih cukup tenang, setelah rasa kejutnya hilang cepat ia sudah dapat menguasai diri dan siap siaga. Tampak orang ini mengenakan kedok lebar warna hitam yang menutupi seluruh kepalanya, cuma dua lubang mata saja yang kelihatan. Kedua biji mata orang sedang jelalatan mengamati dirinya dari atas sampai bawah.

Nyo-toakoh jadi gusar dan membentak: "Siapa kau, untuk apa kau main terobosan ke dalam rumahku?"

Orang berkedok itu menjengek dingin, sahutnya: "Kau tentu adalah Toaci dari Nyo Busu, tokoh yang diberi nama gelar Loak-jiu-koan-im Nyo-toakoh!"

Kedua belah pihak hampir bersamaan mengajukan pertanyaan kepada lawannya.

Nyo-toakoh menyeringai dingin, katanya: "Kau sudah tahu akan gelaranku, kenapa berani bersikap begitu kurang ajar kepadaku."

"Huh!" orang berkedok mende-nguskari hidung, jengeknya: "Orang lain takut pada kau, aku justru kemari untuk mencari kau. Kau tidak perlu tahu siapa aku, aku hanya ingin kau menjawab dua pertanyaanku."

"Kalau aku tidak mau jawab kau mau apa?"

"Kalau begitu boleh nanti kau coba-coba, kau yang bertangan jahil atau aku yang bertangan gapah!"

Bergelora amarah Nyo-toakoh, namun karena tertarik dan heran sedapat mungkin ia menahan sabar, katanya: "Baik, cobalah kau katakan, ingin aku mendengar pertanyaanmu. Soal menjawab atau tidak tergantung dari senang tidak aku membuka mulut!"

"Pertanyaan pertama, adikmu mati bctul-bttul atau mati pura-pura? Pertanyaan kedua, ke mana Hun Ci-lo telah pergi?"

Berubah air muka Nyo-toakoh, tanyanya dengan suara lirih tertekan: "Apa sangkut pautmu dengan Hun Ci-lo. kenapa kau perhatikan dirinya?"

"Sekarang akulah yang bertanya kepadamu, belum tiba giliranmu!"

"Tanpa kau jelaskan aku pun sudah tahu. Kau adalah gendak lama Hun Ci-lo bukan? Hm, besar benar nyalimu berani meluruk ke rumahku."

"Tutup mulutmu!" bentak si orang berkedok, "Jangan kau menista dan menghina Hun Ci-lo!"

"Aku justru akan membeber boroknya, kau mau apa? Baik, dua pertanyaanmu akan kujawab sekaligus. Hun Ci-lo mencelakai jiwa suaminya dan siang-siang sudah melarikan diri! Kini aku sedang menyelidiki siapakah yang menjadi biang keladi dari pembunuhan ini!"

Kelihatannya orang berkedok jadi melongo, kepalanya digeleng-gelengkan, mulutnya menggumam: "Salah, salah. Ai, masa..." saat itu Nyo-toakoh sudah berdiri di hadapannya, dua biji matanya yang mencorong tajam sedang menatap dirinya, kuatir orang menyergap mendadak. Orang berkedok itu tersentak sadar, maka ucapan selanjutnya ia telan kembali.

"Apanya yang salah!" jengek Nyo-toakoh.

"Hun Ci-lo menikah dengan adikmu, meski burung cendrawasih ikut burung gaok, tapi nuraninya sangat luhur dan bijaksana, kalau toh nasi sudah menjadi bubur, dia pasti menikah dengan ayam ikut ayam, menikah dengan anjing ikut anjing."

"Kau adalah gendaknya dan di<! perempuan serong, kalian bersekongkol membunuh adikku, berani kau di dalam pendopo di hadapan pemujaannya menghina dan memakinya!"

Sebagai seorang ahli silat meski orang berkedok belum turun tangan namun Nyo-toakoh insyaf bahwa lawan punya kepandaian silat liehay seperti setan keluar dan malaikat muncul, terutama kedua biji matanya yang berkilat tajam dapatlah dinilai bahwa orang pasti seorang kosen dari Bulim.

Mau tidak mau terpikir oleh Nyo-toakoh: "Ya, mungkin Bok-te sudah tahu bahwa perempuan jalang itu ada berlaku serong, tahu bahwa kekasih atau gendaknya ini adalah seorang tokoh Bulim yang berkepandaian tinggi, untuk menjaga bila dirinya bukan tandingan maka pura-pura mati saja. Mungkin karena Bok-te bersikap sangat baik terhadap perempuan jalang itu, nuraninya terketuk dan mengingat hubungan suami istri sekian lamanya maka cukup ia minta Bok-te selanjutnya tidak muncul di hadapan umum, sehingga dia dapat rujuk kembali dengan

gendaknya yang lama, maka dia pun tidak akan mempersulit dirinya. Demi terlaksananya angan-angannya ini sudah tentu dengan suka rela ia mau menutupi rahasia kematian Bok-te."

Menurut prasangka Nyo-toakoh bahwa jalan pikirannya ini cukup beralasan dan sesuai dengan keadaan, maka sikapnya jadi ketus menaruh sikap bermusuhan terhadap orang terkedok ini, tapi ia tidak berani memberikan data-data yang benar atau membocorkan rahasia yang menurut anggapannya tepat dengan dugaannya, supaya orang main tebak akan cara kematian adiknya yang pura-pura itu. Bahwa dengan gamblang ia tuding si orang berkedok bersekongkol dengan Hun Ci-lo membunuh adiknya, maksud tujuannya adalah supaya orang main reka dan percaya bahwa adiknya memang sudah mati. Soal siapakah pembunuh yang sebenarnya terserah kepada si orang berkedok untuk menganalisa dan menebaknya sendiri.

Dicaci maki dan dicerca oleh Nyo-toakoh sudah tentu orang berkedok jadi gusar, bentaknya: "Kau perempuan galak ini jangan sembarangan omong dan main tuduh !"

Nyo-toakoh menyurut selangkah, diam-diam ia kerahkan tenaga murninya siap siaga menjaga serangan musuh, jengeknya dingin: "Kau mau apa ?"

Nyo-toakoh menyangka si orang berkedok segera hendak turun tangan, di luar dugaan orang berkelebat memberosot lewat dari samping tubuhnya serta menyerong maju dua tindak sampai ke depan meja pemujaan. Gerak langkah kakinya menggunakan Ngo-heng-pat-kwa-pou-hwat, di mana terkandung langkah-langkah tersembunyi yang sulit diraba, jelas ia pun sudah bersiap melawan rangsakan Nyo-toakoh.

Sepiring nasi yang dibawa oleh Nyo-toakoh untuk Nyo Hoa ditaruh di atas meja pemujaan itu, karena Nyo Hoa tidak mau makan, kini masih penuh dan berada di pinggir meja, sementara dengan senggaksengguk anak kecil itu pun berdiri di samping meja, waktu ia angkat kepala didapatinya sang bibi sedang perang mulut dengan orang berkedok. Memang dia sudah terlanjur benci pada bibinya, melihat orang berkedok berani memaki dan melawan bibinya, sedang sang bibi kelihatannya rada gentar terhadap si orang berkedok, diam-diam hatinya bersorak kegirangan.

"Apa yang hendak kau lakukan?" bentak Nyo-toakoh.

"Aku tidak sudi melayani perempuan galak seperti kau ini! Tapi setelah kau mengusir Hun Ci-lo maka tidak kuijinkan kau menganiaya dan menyiksa bocah ini." Tangan terulur dengan lemah lembut ia mengelus-elus kepala Nyo Hoa, katanya lembut: "Anak manis, mari kuajak kau menemui ibumu, bagaimana kau mau tidak?"

"Hore!" Nyo Hoa bersorak dengan berjingkrak kegirangan, "Aku tidak mau ikut bibi aku hendak mencari ibu !"

Di kala si orang berkedok mengelus kepala Nyo Hoa badannya terbungkuk jadi sebelah bagian bawah badannya menempel meja pemujaan, sementara Nyo-toakoh berada di sebelah meja yang lain, mendadak ia menggebrak meja seraya membentak: "Kurang ajar! Lepaskan keponakanku!"

Kekuatan pukulan Kim-kong-jiu Nyo-toakoh dapat disalurkan melalui sesuatu benda yang dipukulnya, telapak tangannya menggebrak meja, tujuannya memang ia ingin menggunakan lwekang tingkat tinggi melukai si orang berkedok secara mendadak dan membokong.

Maka terdengarlah "biang" meja pemujaan itu kontan pecah menjadi dua persis dari tengah-tengahnya, barang-barang sesajian jadi beterbangan ke mana-mana. Tapi sedikit pun si orang berkedok tidak bergeming, sebaliknya Nyo-toakoh sendiri yang tergetar mundur dua tindak.

Kaget dan gusar pula Nyo-toakoh dibuatnya. Kiranya pukulan tenaga dalam Nyo-toakoh yang disalurkan dari pukulannya ke meja kena dipukul kembali oleh kekuatan perlawanan lawan, malah tenaga balik yang memberondong itu jauh lebih besar dan kuat. Urusan sudah terlanjur terpaksa Nyo-toakoh bekerja tidak kepalang tanggung.

Menggunakan Gun-goan-it-ou-kang si orang berkedok berhasil memukul balik Kim-kong-ciang-lat Nyo-toakoh, melihat Nyo-toakoh cuma tersurut mundur dua tindak dan tidak sampai terjungkal jatuh, diam-diam hatinya pun bercekat, pikirnya: "Loak-jiu-koan-im ternyata memang tidak bernama kosong, untung Gun-goan-it-ou-kangku sudah sempurna kulatih.

"Nyo-toakoh," seru orang berkedok sambil membopong Nyo Hoa yang berhasil direbutnya, "Kau memang tidak tahu diri dan perlu dihajar adat." Demikian ancamnya sambil melayangkan telapak tangannya. kalau tidak belum tentu aku dapat mengatasinya!"-Terpikir pula olehnya: "Dia

rela menghancurkan meja sembahyangan adiknya, naga-naganya kematian Nyo Bok memang bukan isapan jempol belaka."

Belum habis ia berpikir, tiba-tiba dirasakannya angin kesiur merangsang datang, kiranya Nyo-toakoh sudah menubruk tiba! Sekilas dilihatnya bayangan telapak tangan menari serabutan, itulah sejurus serangan mematikan dari Kim-kong-lak-yang-jiu yang hebat.

Setiap jurus Kim-kong-lak-yang-jiu yang mengandung enam gerak perubahan sekali dikembangkan perbawanya memang bukan olah-olah liehaynya. Dalam sekejap itu delapan penjuru semua adalah bayangan Nyo-toakoh melulu, seluruh badan si orang berkedok kena terbandung dan dikurung di dalam tenaga pukulan telapak tangannya.

Terdengar Nyo-toakoh membentak dengan pongah: "Tidak kau lepaskan keponakanku, jangan harap kau dapat meninggalkan pintu keluarga Nyo kami!"

Belum lenyap suaranya mendadak angin bergolak hebat, suara deru sampukan angin makin keras menusuk pendengaran, bayangan telapak tangan yang merabu dari delapan penjuru angin laksana hujan badai itu seketika kuncup dan sirna hilang. Dengan menjulurkan ke bawah kedua tangannya lekas-lekas Nyo-toakoh melejit setombak lebih ke belakang, sementara si orang berkedok sambil menggandeng tangan Nyo Hoa tahu-tahu sudah tiba di ambang pintu.

Jengek si orang berkedok dingin: "Mau datang atau pergi sesuka hatiku, siapa kuasa merintangiku?"

Nyo-toakoh tidak bersuara mendadak ia gertak gigi, di mana ia ayun tangannya sekaligus menyambitkan segenggam Bwe-hoa-ciam, dalam hati ia membatin: "Seumpama sampai melukai Hoa-ji, aku pun tidak dapat berbuat apa-apa."

Bwe-hoa-ciam milik Nyo-toakoh ini sangat lembut seperti bulu kerbau, waktu disambitkan tak bersuara, setiap timpukannya khusus mengarah Hi-at-to penting di tubuh orang. Gelar Loak-jiu-koan-im yang dia dapatkan kebanyakan justru karena senjata rahasianya yang liehay dan cukup ganas ini. Tatkala itu kebetulan si orang berkedok sudah putar tubuh membelakangi dirinya. Dengan sambitan Bwe-hoa-ciam yang tersebar atas bawah dan kanan kiri itu, Nyo-toakoh menyangka usahanya pasti berhasil.

Tak diduga kepandaian mendengar angin membedakan senjata rahasia orang berkedok jauh lebih unggul dari kemampuan Nyo-toakoh sendiri, belakang kepalanya seperti tumbuh mata saja, secara tepat dan kebetulan waktu sambitan Bwe-hoa-ciam musuh sampai dekat di belakang punggungnya, si orang berkedok tiba-tiba mengebutkan lengan bajunya yang panjang dan lebar itu ke belakang, sekaligus ia gulung seluruh sambitan Bwe-hoa-ciam Nyo-toakoh ke dalam lengan bajunya, waktu dibuka kembali tampak puluhan Bwe-hoa-ciam sama berjajar lurus menembusi kedua lengan bajunya. Tapi tiada sebatang pun yang berhasil menembus lewat mengenai jalan darahnya.

Maka tertawalah si orang berkedok dingin, jengeknya: "Nyo-toakoh, kalau kau tidak tahu diri, jangan menyesal setelah kau merasakan keliehayanku. Baik, diberi tidak membalas rasanya kurang hormat, nih, kau pun harus merasakan keliehayanku kepandaian sambitan senjata rahasiaku!"

Berbareng orang berkedok menggertak kedua lengan bajunya, puluhan jarum yang berjajar di kedua lengan bajunya laksana kena pegas berbareng melesat keluar, segulung tabir kuning sekaligus memberondong balik ke arah Nyo-toakoh.

Ki Si-kiat dan keenam murid perguruan Nyo pada saat itu kebetulan mendengar ribut-ribut dan memburu datang, Ki Si-kiat dan Bun Seng-liong berjalan paling depan. Dalam kejutnya, tersipu-sipu Nyo-toakoh mendorong telapak tangannya, kontan ia dorong putranya tergentak ke samping.

Sinar kuning berkilauan tersebar luas, laksana bintang kelap kelip di malam kelam deras dan rapat laksana hujan angin. Untung Ki Si-kiat sempat didorong minggir oleh pukulan ibunya sehingga ia tidak kena terluka apa-apa.

Melihat Nyo-toakoh dapat menggunakan kekuatan pukulan Kim-kong-lak-yang-jiu yang kuat dan keras itu menjadi tenaga lunak dan empuk, bukan saja kuasa menahan daya sambitan Bwe-hoa-ciam sambitan baliknya, sekaligus telah menyelamatkan jiwa putranya lagi, cara

permainannya pun cukup cekatan dan lincah, mau tidak mau si orang berkedok memuji dan kagum dalam hati.

Tahu bahwa dirinya bukan tandingan orang, terpaksa Nyo-toakoh cuma main gertak dengan suara berat: "Mengandal kekuatan kau merebut keponakanku, kelak jangan kau menyesal karenanya. Kecuali sekarang juga kau bunuh aku, kalau tidak akan datang suatu hari aku akan mencarimu untuk membalas dendam."

"Meski kau galak dan garang, tapi dosamu belum setimpal dihukum mati. Untuk apa aku bunuh kau? Aku tidak gentar kau menuntut balas berani pula bicara secara cengli. Memang anak ini adalah keponakanmu, tapi dia masih punya keluarga yang lebih dekat, demi ibunya maka dia kurebut dari tanganmu yang gapah itu, ke mana pun untuk mengadukan secara keadilan aku akan selalu menghadapi kau"--Mulut bicara

sementara kaki si orang berkedok tidak berhenti melangkah, di kala kata-katanya habis diucapkan bayangannya pun sudah tidak kelihatan lagi. Jaraknya sudah cukup jauh, tapi setiap patah katanya masih terdengar jelas.

Dengan lesu Nyo-toakoh duduk di atas kursi. Mendadak didengarnya Gak Hou berseru kejut: "Toasuko-' Kenapa kau!"

Waktu Nyo-toakoh berpaling, tampak selebar muka Bun Seng-liong berlepotan darah dan mulutnya pun sedang merintih-rintih. Ternyata mukanya penuh tertancap puluhan batang Bwe-hoa-ciam. Segenggam jarum lembut yang disambitkan balik oleh si orang berkedok sebagian besar memang kena disampuk runtuh oleh pukulan Nyo-toakoh, tapi ada sebagian kecil pula yang bersarang ke muka Bun Seng-liong.

Untung karena bobot jarum lembut itu sangat ringan, jadi menancapnya tidak terlalu dalam, maka rasa sakit Bun Seng-liong tidak begitu hebat, soalnya hatinya sudah kuncup saking deg-degan tanpa disadari mulutnya merintih-rintih.

Seluruh perhatian semua orang dipusatkan kepada si orang berkedok tadi, setelah musuh pergi baru mereka memperhatikan keadaannya.

Nyo-toakoh sedang uring-uringan dan jengkel, melihat kelakuan orang yang tengik ia semakin dongkol, semprotnya: "Sudah untung orang menaruh belas kasihan tidak membutuhkan sepasang matamu. Beberapa jarum itu tidak akan mencabut jiwamu, merengek apa kau? Tidakkah malu kau sebagai calon Ciangbun Tecu. menjadi buah tertawaan para sutemu saja. Kemari biar kuperiksa dan kuobati!"

Bun Seng-liong pun membatin: "Kau cuma menolong putra sendiri tanpa hiraukan keselamatanku. Hm, kau sendiri juga terjungkal di tangan orang, apa kau sendiri tidak kena malu, bisa saja kau lampiaskan dan dongkolanmu kepada aku!"-Tapi mendengar Nyo-toakoh suka memberi pengobatan, rasa jengkelnya jauh berkurang.

Nyo-toakoh mengeluarkan sekeping besi sembrani, seluruh jarum yang menancap di muka Bun Seng-liong disedot keluar semua, katanya: "Bwe-hoa-ciam milikku ini tidak kububuhi racun, kau bisa polesi dengan Kim-jong-yok saja!"

"Toa-suko," sela Gak Hou, "Mari kubantu membubuhi obat!" --untuk mengambil hati suhengnya ia mengumpak: "Masih untung lubang jarum ini sangat kecil setelah sembuh tidak akan meninggalkan bekas apa-apa."

Hoan To segera ikut menimbrung sambil menahan geli: "Sayang kalau wajah suko yang ganteng ini kelak menjadi burik."

Bun Seng-liong jadi gusar: "Jadi kau senang kalau aku burikan?" dampratnya.

"Bukan," sahut Hoan To cepat, "Maksudku aku menaruh simpatik akan luka-lukamu."

"Sukoh," ujar Bun Seng-liong, "Tecu kena terhina adalah soal kecil. Tapi sute cilik kena direbut orang, hal ini dapat menodai nama baik perguruan, kalau sampai diketahui orang luar, orang itu berhasil merebut sute dari tangan Sukoh, wah hal ini akan semakin runyam!"

Nyo-toakoh mendengus, katanya: "Tak usah kau memancing kemarahanku, kalau aku tidak balas sakit hati ini, selanjutnya jangan kalian panggil aku Loak-jiu-koan-im lagi!"

"Ada Sukoh yang bertanggung jawab, tak usah kuatir sakit hati ini kelak tidak akan terbalas," demikian Gak Hou yang licik ini ikut menimbrung, "Yang menyulitkan bahwa kita tiada yang kenal siapakah sebenarnya orang berkedok itu."

"Tidak tahu masa tidak bisa menyirapi?" jengek Nyo-toakoh,

"Walau aku tidak melihat mukanya, tapi aku sudah menjajal kepandaian silatnya, permainan silatnya itu merupakan sumber penyelidikan. Baiklah, kalian teruskan pencarian buku pelajaran silat guru kalian secara pelan-pelan, sekarang juga aku harus pulang."

"Masa Sukoh tidak tinggal lagi barang dua tiga hari?" tanya Bun Seng-liong. "Apakah kami para murid berlaku kurang adat?"

"Bukankah kau sendiri ingin segera membalas dendam?" semprot Nyo-toakoh. "Maka harus lekas-lekas kembali untuk memberi laporan kepada Siok-co Si-kiat."

Bun Seng-liong jadi girang, serunya: "Apakah beliau sudah kembali?"

Ternyata Siok-co (kakek) Ki Si-kiat adalah Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya yang sangat kenamaan di kalangan kangouw. Bukan saja kepandaian silat Ki Kian-ya teramat tinggi, pergaulannya pun sangat luas, lebih banyak waktunya untuk mengembara di luar dari menetap di rumah, jarang pulang lagi. Maka untuk menyirapi asal-usul seseorang-persilatan kiranya cukup minta petunjuk kepada dia orang tua, harapannya cukup besar untuk berhasil.

Agaknya Nyo-toakoh menjadi sebal akan pertanyaan-pertanyaan yang berulang kali, untuk selanjutnya ia tidak hiraukan pertanyaan lagi.

Berkatalah Ki Si-kiat: "Sudah sepuluh hari yang lalu Siok-kong kembali, kabarnya tak lama ini akan keluar lagi."

Nyo-toakoh berkata: "Kau sudah tahu bahwa Siok-kongmu segera akan keluar lagi, masih banyak kata apa lagi di sini? Membuang waktu saja!"

Ki Si-kiat mengiakan, perbekalan memang sudah disiapkan, saat itu juga mereka ibu beranak segera berangkat meninggalkan rumah Nyo Bok.

-ooo00dw000kz00ooo-

Tatkala itu si orang berkedok sedang berjalan cepat sambil menggandeng tangan Nyo Hoa, tapi tujuan mereka berbeda dengan arah perjalanan Nyo-toakoh berdua. Tujuannya adalah tanah pekuburan di belakang rumah keluarga Nyo itu, ia ke sana hendak mencari tempat kuburan Nyo Bok.

Dengan berhasil mengalahkan Loak-jiu-koan-im yang kenamaan di dunia persilatan, sedikit pun ia tidak merasa senang, hatinya terasa hampa dan kosong. Soalnya dua pertanyaan yang mengganjal sanubarinya masih belum terjawab. Sebetulnya Nyo Bok betul mati atau pura-pura mati? Entah ke mana pula sekarang Hun Ci-lo berada?

Tangan Nyo Hoa digandeng dibawa berjalan cepat laksana berlari terbang tanpa menginjak tanah, angin menderu di pinggir kupingnya, pohon-pohon di kedua samping jalan sama berkelebat mundur ke sebelah belakangnya, hatinya jadi senang dan takut pula. Mendadak terasa badan menjadi enteng, karena tidak terduga-duga Nyo Hoa sampai menjerit kaget.

Pelan-pelan orang berkedok menurunkan ke tanah, katanya tersenyum lembut: "Membuat kaget kau ya?"

"Sungguh menyenangkan, sedikit pun aku tidak takut," ujar Nyo Hoa tertawa mungil. "Paman, ginkangmu sungguh baik, lebih baik dari ayah. Siapakah kau sebenarnya?"

"Aku she Song," sahut orang berkedok, "Aku adalah teman karib ibumu. Kau panggil aku Song-toasiok saja!"

"Song-toasiok, ke mana sekarang kita hendak pergi?"

"Kali ini kau turut aku keluar pintu, entah kapan baru akan kembali pula ke rumah. Sekarang kubawa kau untuk menyampaikan selamat tinggal dengan ayahmu."

Terunjuk kurang mengerti pada wajah Nyo Hoa, katanya: "Bukankah tadi kau berkata hendak membawa aku mencari ibu?"

"Benar. Tapi aku sendiri tidak tahu kapan baru akan menemukan ibumu, maka kupikir kau harus pamitan dulu pada ayahmu."

"Tapi ayah pun sejak lama sudah menghilang, apakah kau dapat menemukan dia?"

"Maksudku kubawa kau ke tempat pusaranya di mana kau berlutut minta diri, bukankah ayahmu dikuburkan di belakang gunung sana?"

"Tidak, ke sana kau pun tidak akan menemukan dia."

"Sudah tentu tidak dapat menemukan dia. Kau tidak paham, kau ikut aku saja." -Dia anggap anak kecil masih belum tahu urusan, adalah di luar tahunya bahwa tanah kuburan itu beberapa saat yang lalu sudah dibongkar. Soalnya Nyo Hoa sendiri ikut menyaksikan kejadian itu, terbukti ayahnya tiada dalam peti mati itu maka ia mengeluarkan ucapannya itu.

Karena dibawa lari kencang, Nyo Hoa tidak berani banyak bicara, cepat ia mengiakan: "Ya, ya, aku ikut, mengikutimu saja"

Dalam hati orang berkedok berpikir: "Bocah ini sudah berusia tujuh tahun, masih belum tahu urusan, kalau tidak bisa menemukan Hun Ci-lo, terhitung aku mencari kesulitan sendiri."

Tapi lantas terpikir pula olehnya: "Setelah kehilangan anaknya tentu Hun Ci-lo sangat sedih. Betapapun harus ada seseorang yang harus melakukan pekerjaan bodoh ini membawakan anaknya keluar lalu pelan-pelan menemukan dia. Beng Goan-cau tidak datang, terpaksa aku Song Theng-siau yang melakukan pekerjaan bodoh ini."

Tiba-tiba teringat olehnya beberapa patah makian kotor Nyo-toakoh, dalam hati ia tertawa getir, terpikir pula olehnya: "Perempuan galak itu mengatakan aku adalah kekasih lamanya, sebaliknya aku memang mengharap demikian. Cuma sayang sampai detik ini juga aku masih belum paham, ke manakah sebetulnya hatinya berkiblat. Sudah tentu ia tidak secara suka rela dinikahkan dengan Nyo Bok, namun entahlah orang yang dia benar-benar cintai adalah aku atau Beng Goan-cau!"

Hati sedang gundah pikiran pun butek, pengalaman yang sudah lalu terbayang lagi dalam benaknya, seketika rongga dadanya bergejolak.

Dua puluh tahun yang lalu, waktu itu Hun Ci-lo masih merupakan seorang nona kecil yang menguncir dua rambutnya, mereka sudah merupakan sahabat intim. Karena mereka sama menetap dalam bilangan satu kampung, demikian pula ayah dan keluarga mereka adalah sahabat, hubungan sangat kental.

Keluarga Hun Ci-lo pindah datang ke Soh-ciu dari luar daerah, akhirnya baru dia ketahui bahwa ayah Hun Ci-lo ternyata adalah seorang tokoh kosen persilatan yang menyembunyikan nama mengasingkan diri, di waktu mudanya pernah kelana di kangouw dan pernah pula angkat nama, punya hubungan dan pengalaman yang pahit getir dalam perjuangan hidup bersama ayahnya. Mungkin karena usia sudah lanjut dan suka kesepian ingin menetap bersama sahabat tua maka beliau pindah ke Soh-ciu itulah.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun, setelah ayah kedua keluarga ini sama meninggal, hubungan kedua keluarga ini masih tetap erat dan intim. Di puncak bukit, dalam taman bunga di pinggir sungai entah berapa kali dan lama dia bersama Hun Ci-lo menghabiskan waktu dengan suka ria? Hun Ci-lo menganggap dirinya sebagai kakak, ia anggap Hun Ci-lo sebagai adik. Keduanya sama tiada perasaan apa-apa, demikianlah keadaan mereka di waktu masih kecil.

Tapi di kala Hun Ci-lo menginjak usia lima belas, keadaan yang tiada perasaan apa-apa itu mau tidak mau harus berubah secara mendadak. Bukan karena usia mereka lambat laun menanjak dewasa, adalah karena adanya orang ketiga yang mendesak di antara mereka secara tidak terduga-duga.

Orang ketiga yang dimaksud ini adalah Beng Goan-cau yang akhirnya menjadi sahabat karib mereka juga.

Beng Goan-cau ada hubungan sanak dengan keluarga Hun, kalau tidak salah leluhur Beng Goan-cau masih sangat dekat dengan keluarga Hun. Sejak Beng Goan-cau datang sifat Hun Ci-lo menjadi berubah sama sekali, setiap kali Song Theng-siau ajak Hun Ci-lo keluar pesiar dia selalu mengajak Beng Goan-cau ikut serta. Demikian pula sebaliknya bilamana Beng Goan-cau berada bersama dia, Song Theng-siau pun tidak akan ketinggalan.

Perawakan Beng Goan-cau kekar dan tegap, badannya kuat dan sehat, wajahnya halus di tengah alisnya terbayang hawa jernih, orangnya pendiam tak suka bicara. Hun Ci-lo paling suka menggodanya, dikatakannya dia ini seperti sebuah gunung di Kanglam.

Song Theng-siau jauh lebih lincah dan suka kelakar, dia pandai memetik harpa tindak-tanduknya serba halus lembut dan sopan santun, tapi bila dia mengumbar adatnya garangnya luar biasa. Hun Ci-lo pun suka menggoda dia, dikatakan dia seperti air di Kanglam.

Teringat oleh Song Theng-siau pada suatu ketika mereka bertiga sama pergi ke Hangciu dan tamasya di Sec-ouw, itu telaga barat yang termasyhur. Setengah harian mereka putar kayun menggayuh perahu lalu naik ke atas Oh-san memetik kembang Bwe jalan-jalan lagi di pesisir telaga. Waktu itu hari sudah menjelang magrib matahari sudah hampir tenggelam, ketiganya sama terpesona, oleh panorama yang terbentang di hadapan mereka Song Theng-siau tidak tahu apa yang mereka pikirkan, adalah dia sendiri sedang memikirkan isi hatinya. Angin telaga menghembus sepoi-sepoi, hidungnya mengendus bau harum dari rambut Hun Ci-lo. Mendadak dia jadi besar nyalinya, terasa ada beberapa patah kata dia harus bicara dengan Hun Ci-lo.

Saat mana Hun Ci-lo sama Beng Goan-cau sedang asyik bersenandung serta membaca syair-syair karya beberapa pujangga yang terukir di batu-batu gunung, satu sama lain sedang debat dan saling memuji syair karya pujaan hatinya. Yang jelas kedua syair yang mereka debatkan sama memuji akan keindahan panorama pegunungan dan permukaan air danau yang terpancar sorot cahaya matahari. Terpaksa Song Theng-siau datang sama tengah melerai. Katanya: "Dulu ada seorang Se-si yang terkenal sebagai perempuan tercantik di Soh-ciu dan kau adalah perempuan tercantik di Soh-ciu pada jaman kini. Entahlah kau menyukai pandangan air danau yang kemilau? Atau menyukai puncak Oh-san yang penuh diliputi kabut halus mengembang enteng?"

Mendengar pertanyaan ini kontan jengah muka Hun Ci-lo, semprotnya: "Sembarangan mengoceh kau."

Song Theng-siau tertawa, ujarinya: "Cuma guyon-guyon saja kenapa sih? Tapi aku jadi ingin tahu benar-benar kau suka gunung atau menyenangkan air?"

Beberapa kejam kemudian baru Hun Ci-lo berkata tertawa: "Syair karya So Tong-poh ini sudah memberi jawaban bagiku, cahaya danau baik, panorama pegunungan pun bagus, keduanya sama-sama elok dan menyegarkan!"

Usaha Song Theng-siau untuk mengorek isi hatinya kali ini boleh dikata gagal, tak lama kemudian karena suatu peristiwa yang tak terduga akhirnya mereka harus berpisah. Kepada siapa hati Hun Ci-lo berkiblat, sejak mula sampai sekarang masih merupakan teka-teki.

-oooo0d0w^o^k0z0oooo-

Dengan perasaan hati yang tidak keruan Song Theng-siau beranjak terus ke depan, kedua kakinya sedang berlari demikian juga hatinya sedang berdebur keras seperti kuda pingitan yang berlari tiba di pesisir telaga barat menanjak bukit Oh-san, kembali pada penghidupan masa lalu, kehidupan yang lalu satu-satu berkelebat dalam benaknya.

Suara bocah bagat kelintingan dari mulut Nyo Hoa menyentak sadarkan lamunannya: "Paman, jangan lari jauh-jauh, kita sudah sampai. Tuh lihat, mana dapat kau menemukan ayah di situ?"

Waktu Song Theng-siau melihat tegas, tampak batu nisan sudah ambruk, gundukan tanah kuburan sudah morat-marit terbongkar dan berlubang besar, di samping lubang peti mati terbuka lebar tanpa isi, kosong melompong.

Kalau isi hati Hun Ci-lo belum lagi mampu ia pecahkan, adalah kematian Nyo Bok yang menjadikan kecurigaan dalam hatinya kini sudah terkupas.

Tanya Song Theng-siau: "Di mana ayahmu? Kau tahu di mana dia sembunyi?"

Nyo Hoa menggeleng kepala, sahutnya: "Aku tidak tahu. Mereka sama mengatakan ayah tidur di dalam peti mati ini, tapi kenyataan ayah tidak berada di dalam peti mati ini. Paman, kenapa mereka suka menipu aku?"

"Kelak kalau ketemu ibumu boleh kau tanya kepadanya. Bagaimana pula dengan ibumu?"

"Ibu kena dikalahkan oleh bibi lalu lari!"

"Apakah bibimu yang membongkar kuburan ini?"

"Ya, dibantu oleh para suko. Selama ini aku anggap mereka orang baik-baik, tapi mereka membongkar kuburan ayah, dan berkelahi dengan ibu, maka mereka kuanggap bukan orang baik. Paman, apakah ucapanku betul?"

"Benar! Bibimu dan para suhengmu bukan orang baik-baik. Tapi kau tidak usah pedulikan mereka, kair ikut aku saja, kelak bila kau sudah besar, siapapun takkan berani menyakiti kau lagi."

Tiba-tiba Nyo Hoa berkata: "Tidak, sekarang aku tidak mau pergi."

"Kenapa? Bukankah tadi kau mengatakan suka ikut aku?"

"Perutku lapar, kau menyeret aku, aku pun tidak akan kuat berlari lagi," ternyata karena tadi mengumbar adat dan merengek-rengok sehingga tidak sempat makan, kini perutnya sedang keroncongan minta diisi.

Song Theng-siau tertawa geli, ujarinya: "Tak usah kuatir, aku punya makanan enak untuk kau makan." — — Lalu ia mengeluarkan sebuah dos roti, katanya pula: "Nih, kau pilih sendiri, bolu kukus, kue lapis, ada permen madu dan lain-lain, tentu kau suka makan, habiskan saja."-Ternyata dos roti yang dia bawa ini adalah kesukaan Hun Ci-lo di masa kecilnya dulu, hadiah yang dia bawa untuk ibunya kini telah dihabiskan oleh anaknya.

Nyo Hoa makan dengan lahapnya, mulutnya memuji berulang-ulang: "Enak benar, sungguh nikmat!" -Dari samping sambil tersenyum lebar Song Theng-siau mengawasi bocah yang jenaka ini makan roti dan permen, tiba-tiba dirasakan olehnya sepasang mata si bocah yang bundar itu berkedip-kedip seperti seseorang.

Sepanjang jalan ini karena Song Theng-siau sedang memikirkan isi hatinya, belum sempat ia mengamati bocah ini. Kini bukan saja ia merasa bocah ini sangat mirip seperti pinang dibelah dua, seolah-olah ia sedang berhadapan langsung dengan orang itu.

Mendadak terpikir oleh Song Theng-siau sebuah pertanyaan yang tidak seharusnya ia pikirkan: "Anak siapakah dia, anak siapakah dia?"

Melihat sorot mata orang yang ganjil Nyo Hoa jadi terkejut, ia letakkan rotinya bertanya: "Paman, kenapa kau mendelikkan mata melihat aku, apakah aku terlalu serakah?"

"Tidak, tidak, kau makan saja sesukamu. Aku cuma terkenang pada seseorang."

"Siapakah dia?" tanya Nyo Hoa, hati kecilnya diliputi rasa curiga, kenapa paman mengamati aku jadi terkenang pada seseorang.

Belum lenyap suaranya mendadak Song Theng-siau pun membentak: "Siapa itu? Hayo menggelundung keluar!"

Tampak dari semak rumput di sana menerobos keluar seseorang, sambil tertawa cengar-cengir ia berkata: "Song-tayhiap, selamat bertemu. Masih kenal aku si maling sakti Kwi-hwe-thio tidak?"

Nyo Hoa membatin: "Kiranya si maling yang datang malam itu, jadi paman sedang memikirkan dia." — — Mana dia tahu bahwa Song Theng-siau mendengar di semak rumput sana ada suara keresekan baru dia tahu bila ada seseorang sembunyi di sana. Orang yang dia sedang pikirkan bukanlah si maling sakti Kwi-hwe-thio, tapi adalah sahabat karibnya Beng Goan-cau.

Begitu melihat si maling sakti Kwi-hwe-thio, Song Theng-siau merasa heran dan curiga, katanya: "Kwi-hwe-thio, untuk apa kau sembunyi di tempat itu?"

"Semalam memang aku sudah sembunyi di sini untuk melihat orang berkelahi."

Ternyata Kwi-hwe-thio si maling sakti tak dapat menahan keinginan hatinya karena heran, setelah tahu bila Nyo-toakoh dan Bun Seng-liong hendak membongkar kuburan tak tahan lagi ia meluruk ke sini untuk menonton keramaian.

"Jadi kau sembunyi di situ untuk melihat Nyo-toakoh berkelahi dengan Hun Ci-lo, tapi perkelahian mereka sudah bubar, kenapa kau masih sembunyi di situ tidak mau pergi?" demikian tanya Song Theng-siau.

"Ya, memang aku sedang menunggu kau!"

"Menunggu aku? Kau tahu bila aku pasti datang kemari?"

"Waktu terang tanah sebetulnya sudah mau kutinggal pergi, di waktu sampai di kaki bukit, kulihat kau sedang bergoyang gontai di jalan raya menuju ke rumah keluarga Nyo, kuduga tentu kau seperti aku ingin membongkar rahasia kematian Nyo-busu, maka lekas aku kembali- ke sini untuk menunggu kau."

"Kenapa kau harus menunggu aku?"

"Ada sebuah urusan ingin aku mohon bantuanmu, bukankah kau hendak kembali ke Soh-ciu?"

"Kalau benar, kenapa?"

"Bicara terus terang, kedatanganku ke sini adalah mengirimkan surat Beng Goan-cau, dia minta suratnya disampaikan kepada Nyo Bok, lalu mengambil sebuah barang bukti sebagai tanda mata untuk membuktikan bila aku sudah menyelesaikan tugasku. Kau tahu hidupku sudah biasa bebas kelana ke mana suka, bila ada sesuatu persoalan mengikat diriku aku selalu merasa risi dan benci. Jikalau kau sudi bantu aku mengembalikan tanda mata itu kepada Beng tayhiap, maka aku tidak

perlu lari jauh-jauh ke sana. Yang jelas kau adalah sahabat karib Beng tayhiap, kalau kau kembali ke Soh-ciu tentu dapat jumpa dengan dia."

"Baiklah, tanda mata apa. coba berikan kepadaku!"

Waktu Song Theng-siau membuka gambar itu, tampak laki-laki yang terlukis dalam gambar itu sahabat karibnya Beng Goan-cau. Setelah membaca dua bait syair di sebelah pinggirnya, seketika Song Theng-siau berdiri terlongong.

Kwi-hwe-thio tidak tahu bahwa hatinya sedang gundah dan gelisah, katanya dengan tertawa: "Mirip tidak gambar itu? Inilah buah karya tangan Hun Ci-lo sendiri, kukira Beng tayhiap mau percaya akan tanda mata yang kubawa ini."

Teka-teki yang selama ini mengganggu pikirannya kini sudah terbongkar, Hun Ci-lo mencintai Beng Goan-cau.

Song Theng-siau mengamat-amati Beng Goan-cau dalam gambar itu lalu mengawasi pula Nyo Hoa di hadapannya, tak terasa hatinya jadi rawan dan mendelu. Gambar orang dalam lukisan dan bocah di hadapannya ini benar-benar mirip seperti pinang dibelah dua.

Secara langsung teka-teki yang lain pun jadi tertebak pula. "Dia 'adalah putra Beng Goan-cau, dia adalah putra Beng Goan-cau!" — — Mendadak Song Theng-siau jadi sadar dan paham duduk perkaranya.

Kalau satu dua teka-teki sudah tertebak, namun masih serentetan persoalan yang mencurigakan masih terikat dalam alam pikirannya. Pertanyaan yang terbesar adalah: kalau orang yang dicintai Hun Ci-lo adalah Beng Goan-cau, kenapa ia menikah pula dengan Nyo Bok? Dan lagi, Hun Ci-lo menikah dengan Nyo Bok sudah delapan tahun, meski waktu itu Beng Goan-cau tidak tahu. tapi setelah berselang sekian tahun, paling tidak tentu juga pernah dengar. Kenapa Beng Goan-cau tidak datang mencarinya? Mungkinkah dia tidak tahu bila Hun Ci-lo sudah melahirkan anaknya? Apakah dia seorang yang sudah mengecap manis sepah dibuang?

Tidak, karakter Beng Goan-cau tidak seperti itu. Sejak kecil dia adalah sahabat terdekat dengan Beng Goan-cau, dialah yang paling hafal dan tahu sedalam-dalamnya martabat dan watak Beng Goan-cau. Beng Goan-cau adalah seorang laki-laki sejati yang setia akan setiap ucapannya, kecuali dia tidak mau, kalau sesuatu urusan sudah ia setuju tentu dia akan membereskan dengan sempurna. Apalagi terhadap kekasih yang dicintainya?

Apalagi, Nyo Bok tidak tahu akan rahasia ini? Apakah mungkin dia sudah tahu akan rahasia ini. maka dia lantas bunuh diri atau hanya pura-pura mati belaka?

Kenapa? Kenapa? Kenapa? Serentetan pertanyaan ini tak kuasa ia menjawabnya sendiri, sehingga hati Song Theng-siau merasa hampa.

Sikap Song Theng-siau yang terlongong seperti linglung ini menarik perhatian dan rasa heran Kwi-hwe-thio, sebagai seorang cerdik, lapat-lapat ia dapat menduga-duga, tapi ia berpikir: "Entah di antara mereka bertiga ada hubungan apa, yang sangat rumit, yang kukejar adalah membebaskan belenggu yang mengikat diriku, kenapa aku turut campur mengurus tetek bengek." Segera ia berkata: "Song tayhiap, tanda mata ini harap kau suka membawanya pulang, kalau kau tiada pesan apa-apa, aku ingin segera pergi."

"Tunggu sebentar, ada sebuah pertanyaan ingin kutanya kepadamu, Beng tayhiap titip surat kepadamu supaya disampaikan kepada Nyo Bok, apakah kau tahu apa yang tertulis dalam surat itu?"

Kwi-hwe-thio menggeleng kepala, sahutnya: "Song-tayhiap, kau kan tahu Beng-tayhiap seorang yang tidak suka banyak bicara, dia tidak menjelaskan apa isi suratnya, sudah tentu aku pun tidak berani banyak tanya, lebih-lebih aku tidak berani mencuri baca." Song Theng-siau sudah menduga orang akan menjawab demikian, soalnya surat itu merupakan kunci yang sangat penting, maka ia ajukan juga pertanyaannya.

Song Theng-siau berpikir sebentar lalu bertanya pula: "Kapan kau bertemu dengan Beng-tayhiap?" "Satu bulan yang lalu." "Berapa lama dia kembali ke Soh-ciu?"

"Maaf hal ini tidak pernah kutanyakan kepadanya."

"Paling tidak dia tentu pernah membicarakan diriku dengan kau bukan?"

"Betul, soal itu memang dia pernah bicara sama aku, katanya dia tidak tahu kau kapan akan kembali, tapi dia akan menunggu kau kembali ke Soh-ciu baru dia akan berangkat lagi."

"Baiklah, aku tidak banyak tanya lagi, silakan kau pergi!"

Setelah Kwi-hwe-thio pergi, Song Theng-siau masih berdiri menjublek di pinggir peti mati kosong itu, seperti mabok laksana orang sinting ia terkenang dan memikirkan isi hatinya.

"Kenapa dia mau menikah dengan Nyo Bok? Kenapa dia mau menikah dengan Nyo Bok?" Song Theng-siau sedang menyelami pertanyaan ini untuk mendapat jawabannya. Pengalaman lama kembali terbayang dalam benaknya.

Terbayang olehnya di kala dia berpisah dengan Hun Ci-lo.

Tidak lama setelah mereka kembali dari tamasya ke Hang-ciu, terjadilah satu peristiwa yang tidak terduga, karena kejadian itulah maka dia bersama Beng Goan-cau harus berpisah dengan Hun Ci-lo.

Masih segar dalam ingatannya, kejadian pada suatu malam hujan gerimis, karena tidak berhasil mengorek isi hati Hun Ci-lo dia sedang dirundung gundah dan bingung, duduk onggang-onggang sambil menikmati gambar-gambar lukisan di atas dinding. Mendadak Beng Goan-cau seorang diri datang bertandang ke rumahnya.

Memang Song Theng-siau sedang kesepian dan iseng, segera ia bawa temannya itu ke dalam kamar bukunya, tanyanya sambil tertawa: "Kenapa kau menjenguk aku seorang diri, kenapa kau tidak menemani Hun Ci-lo? Kini kentongan kedua baru lewat, kukira Hun Ci-lo tidak akan tidur sepagi ini." — ? — Maksud kata-katanya adalah menyalahkan temannya ini kenapa tidak ajak Hun Ci-lo datang sekalian.

Sahut Beng Goan-cau: "Ada sebuah persoalan aku ingin berunding dengan kau, sementara ini tidak ingin aku diketahui oleh Hun Ci-lo."

"O, jadi kau punya persoalan yang mengelabui Hun Ci-lo? Apakah yang terjadi?" Mau tidak mau Song Theng-siau jadi heran dan terkejut.

Kata Beng Goan-cau pelan-pelan: "Untuk soal ini aku ingin mohon bantuanmu. Kim-to Lu Siu-gun, nama pendekar tua ini kukira kau pernah dengar bukan?"

Song Theng-siau bergelak tawa, katanya: "Maksudmu Kim-to Lu Siu-gun dari karesidenan Sam-ho di Ih-pak itu? Pendekar tua itu justru adalah paman dekatku. Di masa mendiang ayahku masih hidup beliau punya dua sahabat karib, seorang adalah ayah Ci-lo yaitu Hun Ciong-san, dan seorang yang lain adalah dia itulah. Coba kau lihat gambar ini, inilah buah karya ayahku tiga puluh tahun yang lalu, tiga orang dalam gambar ini adalah mereka. Dulu mereka seperti keadaan kita sekarang ini, sering bergaul bersama."

Waktu Beng Goan-cau menegasi, tampak dalam gambar itu ada tiga pemuda sedang mencongklang kuda di padang rumput, pemuda di sebelah kiri, samar-samar terlihat seperti Song Theng-siau, sudah tentu pemuda dalam gambar itu adalah ayahnya, Song Sip-lun, di pinggir lukisan itu ada sebuah syair yang menggambarkan keadaan dan asal-usul persahabatan mereka bertiga.

Beng Goan-cau menggulung kembali gambar lukisan itu dikembalikan kepada Song Theng-siau, katanya tersenyum: "Benar, tiga puluh tahun yang lalu, sejarah mereka yang malang melintang bersama pernah kudengar. Tapi, akhirnya ayahmu putus hubungan dengan pendekar tua she Lu itu bukan?"

"Darimana kau bisa tahu?"

Beng Goan-cau tersenyum, sepatah demi sepatah ia berkata: "Karena Kim-to Lu-lo-enghiong dari Sam-ho itu adalah guruku."

Song Theng-siau berseru kejut, katanya: "O, jadi kau adalah murid Kim-to Lu Siu-gun, kenapa selama ini kau tidak pernah beritahu kepadaku?"

"Sudah tentu ada sebabnya. Sebab yang kumaksud adalah sebab kenapa akhirnya ayahmu tidak berhubungan pula dengan guruku itu."

"Memang aku ingin sekali tahu "scbab"-nya itu, kuharap kau suka menjelaskan kepadaku."

Beng Goan-cau meneguk secangkir air teh Liong-kin sebagai pelicin tenggorokan, katanya: "Kalau dibicarakan sangat panjang kisahnya. Baiklah kujelaskan dulu orang macam apa sebenarnya guruku itu."

"Lahirnya guruku membuka Bu-koan (perguruan) menerima murid, seorang guru silat kampung kecil yang tidak tahu menahu urusan dunia luar, sebenarnya beliau adalah seorang patriot bangsa yang melawan pemerintah Boan-ciu."

"Tiga puluh tahun yang lalu, dalam istana raja ada seorang durna bangsa Boan yang bernama Ho Kun, sekarang kalau orang-orang tua lanjut usia membicarakan orang ini, tentu masih kertak gigi dan menyumpah-nyumpah. Kukira kau pun tahu akan hal ini."

"Ya, aku pernah dengar perihal durna yang laknat itu dari beberapa orang tua. Menurut kabarnya semula dia cuma tukang tandu Kian-liong, karena wajahnya mirip dengan salah seorang selir Kian-liong yang meninggal, tak berselang lama dari seorang tukang tandu naik pangkat jadi perdana menteri. Setelah menjadi perdana menteri kerjanya cuma menjilat kepada sang junjungan, memeras rakyat jelata dan main bunuh terhadap bangsa Han kita, di mana-mana ia mengumbar kejahatan. Dia berkuasa selama dua puluh tahun, koleksi harta bendanya hasil rampasan dan rampokannya dari rakyat tak terhitung banyaknya, jauh lebih besar dari milik negara. Setelah Kian-liong mampus, Ka-ging menerima jabatan, akhirnya dia beri anugerah padanya untuk 'bunuh diri' dan menyegel rumahnya. Maka pada waktu itu ada tersebar luas ucapan rakyat jelata yang mengatakan 'Ho Kun jatuh, Ka-ging kenyang', ujar-ujar ini sampai sekarang masih luas dibicarakan kalangan rakyat jelata."

"Guruku justru sangat benci pada Ho Kun ini, tiga puluh tahun yang lalu, di kala beliau berkelana sama ayahmu dan paman Hun, diam-diam dia sudah membuat rencana untuk membunuh Ho Kun itu secara menggelap. Soalnya dia tidak mau merembet para sahabatnya maka beliau mengelabui ayahmu."

"Sebetulnya guruku sudah mengundang tiga jago kosen untuk meluruk ke dalam istana untuk membunuh Ho Kun, tak diduga tepat tiba pada hari yang sudah direncanakan, yang datang cuma satu orang. Dua orang yang lain entah karena takut atau terjadi urusan lain, akhirnya menyembunyikan diri tidak mau menemuinya. Guruku jadi kewalahan, terpaksa beliau melanjutkan rencana semula bersama seorang kawannya itu dengan menempuh bahaya."

"Akhirnya karena dikerubut sekian banyak musuh, setelah mereka berhasil merobohkan delapan belas jago bhayangkari dari istana raja, mereka sendiri pun kena terluka. Guruku rada beruntung, luka-lukanya tidak membahayakan jiwanya, adalah sahabat yang membantunya itu tak beruntung akhirnya meninggal karena luka-lukanya yang berat."

"Sahabatnya yang tidak beruntung dan akhirnya meninggal itu adalah ayahku."

Song Theng-siau menaruh hormat, katanya: "Jadi kau keturunan patriot bangsa melawan penjajah, baru sekarang aku tahu."

"Peristiwa ini terjadi pada dua puluh empat tahun yang lalu, waktu itu aku belum dilahirkan, aku adalah putra dalam kandungan ibuku, tahun kedua baru aku lahir."

"Setelah usaha pembunuhan itu gagal, malam itu juga guruku bersama ibuku meninggalkan Pak-khia, masuk gunung dan sembunyi di sana. Tahun kedua begitu aku lahir guruku lantas menerima aku sebagai muridnya. Suhu, suhu, guruku memang sesuai benar dengan namanya, sebagai guru menjadi ayah pula, dengan kedua tangannya itu beliau mendidik dan mengasuh aku sampai besar."

"Peristiwa ayahmu membunuh Ho Kun, apakah paman Hun mendapat tahu?"

"Paman Hun sudah tentu tahu."

Song Theng-siau mengerut kening, katanya: "Kenapa hanya mengelabui ayahku seorang?"

"Bukan guruku suka membedakan hubungan satu sama lain, adalah karena asal-usul dan kedudukan ayahmu dengan paman Hun berlainan."

"Apanya yang berbeda?"

"Secara rahasia paman Hun juga menjadi salah satu anggota dari patriot bangsa melawan penjajah, di waktu guruku membuat rencana untuk membunuh Ho Kun sebetulnya ingin mengundang dia supaya membantu, tapi karena saat itu paman Hun mempunyai tugas rahasia lain yang tidak kalah pentingnya, jadi kurang leluasa ikut dalam usaha itu, apalagi bila asal-usul dan wajahnya sampai diketahui musuh. Maka akhirnya guruku membatalkan niatnya, setelah berusaha beberapa tahun kemudian baru dia memperoleh pembantu yang benar-benar dapat diandalkan."

"Pertama karena ayahmu tidak menjadi anggota, kedua beliau pun seorang hartawan dari Soh-ciu yang kenamaan, punya harta, punya keluarga maka guruku dan paman Hun tidak mau sampai merembet pada beliau. Setelah gagal membunuh Ho Kun guruku jadi buruan pemerintah, maka dia harus hati-hati bertindak supaya orang tidak tahu akan hubungan karibnya dengan ayahmu. Itulah sebabnya kenapa beliau selalu menghindar diri untuk bertemu muka dengan ayahmu."

"Sebetulnya meski ayahku tidak menjadi anggota, tapi beliau pun membenci penjajah Boan-ciu. Bukan aku suka menempel lapisan emas di muka ayahku, mengandal ilmu silat dan kepandaian sastranya, sebetulnya dapat ikut ujian mendapat pangkat dan kedudukan yang tinggi, entah sebagai pembesar sipil atau pembesar militer. Tapi dia lebih suka hidup bertani di kampung halaman, dari sini dapatlah membuktikan akan jiwanya yang luhur dan terbuka."

"Aku tahu. Kalau tidak masa guruku dulu bisa bersahabat dengan ayahmu, demikian juga akhirnya paman Hun harus mencari perlindungan kepada ayahmu."

Perasaan Song Theng-siau jadi rada longgar, katanya tertawa: "Meski gurumu tidak memberi tahu ayahku, tapi menurut dugaanku, rahasia gurumu akhirnya diketahui juga oleh ayahku. Lihatlah bait syair di bawahnya, di mana ada disebut beberapa tokoh pembunuh gelap pada jaman kuno yang kenamaan, bukankah secara tidak langsung menggambarkan peristiwa pembunuhan Ho Kun yang gagal oleh gurumu itu. Menurut hematku, memang sengaja ayahku memilih syair ini bukan karena ayahku secara kebetulan kelahiran Sam-ho dan mengenang pengalaman lama mereka bertiga."

"Benar, makna syair ini memang ada mengandung arti seperti yang kau katakan." kata Goan-cau. Sementara dalam hati ia membatin: "Mungkin setelah paman Hun datang baru memberitahukan persoalan guruku itu kepadanya." Beng Goan-cau melanjutkan:

"Setelah guruku jadi buronan pemerintah, bukan saja pihak istana hendak membekuk dia, malah menyelidiki semua komplotannya. Hubungan paman Hun dengan guruku meski serba rahasia cuma kabar berita di luaran terlalu santer, betapapun harus berjaga dari segala kemungkinan. Apalagi paman Hun merupakan salah seorang tokoh penting dari salah satu anggota patriot bangsa melawan penjajahan itu, setelah tidak bisa menetap di lima propinsi daerah utara, terpaksa membawa istri dan putrinya hijrah ke selatan serta minta perlindungan ayahmu."

"Lalu kau bagaimana, kau pun melarikan diri karena persoalan yang sama?"

"Boleh dikata demikian, tapi juga ada sebab lainnya."

"Bagaimana duduk perkara sebenarnya?"

"Aku tidak lebih cuma kaum keroco yang baru menongolkan kepalaku, belum sempat menjadi incaran pihak istana sebagai tokoh penting dalam melawan penjajah. Tapi aku mendapat perintah dari guruku untuk datang ke tempat kalian ini, bila dikatakan untuk menghindari kesulitan juga bolehlah dikatakan demikian."

"Kini aku harus kembali pada persoalan pertama, setelah Ho Kun ditumpas oleh Ka-ging, guruku beranggapan kejadian sudah sekian tahun lamanya, belum tentu pihak istana masih begitu ketat mengawasi segala gerak-geriknya, maka beliau jadi rada lena dan kurang waspada, tak terduga jejaknya dapat diendus oleh pihak pemerintah, beberapa tahun belakangan ini, hidupnya selalu dalam pelarian."

"Tiga tahun yang lalu. Dasar ilmu silat perguruan kami baru saja dapat kupelajari. Pada suatu hari guru lantas berkata kepadaku: 'Bukan aku tidak suka kau berada di dampingku, segala waktu aku bisa ketimpa malang yang tidak terduga sebelumnya. Kau adalah satu-satunya keturunan keluarga Beng yang masih ada, jikalau sampai ikut ketimpa bencana bersama aku, bagaimana aku harus memberi pertanggungjawaban pada arwah ayahmu? Maka aku ingin kau pergi ke suatu tempat untuk menyelamatkan diri sementara waktu.'"

"Sudah tentu aku tidak mau menurut pesannya, tapi guruku berkata lagi: 'Mengandal ilmu silatmu sekarang, kau tidak akan bisa banyak membantu kesulitanku, adalah lebih baik setelah kepan-daianmu jadi sempurna baru kau kembali membantu aku. Di sana ada dua sahabat kentalku, setelah berada di sana tak perlu kau buron sana lari sini ikut menderita secara langsung kau bisa memperoleh petunjuk mereka pula yang berharga, belajar dan berlatih dengan tekun dan

rajin, sudah tentu jauh lebih gampang dibanding sekarang ini. Kau harus dengar dan patuh akan ucapanku."

"Perintah guru sukar ditampik, apa boleh buat terpaksa aku menurut saja akan semua pesannya. Baru setelah itu guruku menyebut nama ayahmu dan paman Hun, malah dia pun menambahkan: 'Aku pun sangat ingin tahu berita kedua kawan lamaku ini, tapi aku tidak bisa ke sana menjenguk mereka, karena itu kau harus ke sana untuk mengetahui keadaan mereka'. Paman dan bibi Hun waktu kecil aku pernah melihatnya, guruku menyuruh aku mengaku sebagai famili dari keluarga Hun, datang untuk minta perlindungan, maklum peperangan sudah terjadi di mana-mana. Tapi tak nyana paman Hun dan ayahmu sudah meninggal, kedatanganku sangat terlambat, tak bisa aku bertemu dengan mereka."

"Namun meski aku tidak beruntung dapat bertemu dengan kedua paman ini, hubungan kental kita dari generasi mendatang kiranya tidak kalah erat dan intimnya dari mereka, selama tiga tahun ini, aku, kau dan Ci-lo laksana saudara sepupu saja bukan?"

"Waktu pertama kali datang, aku takut merembet kau, maka tidak berani memberitahukan asal-usulku yang sebenarnya kepadamu, tapi aku selalu berharap dan menunggu kesempatan untuk memberitahukan hal ini kepadamu. Sekarang tibalah saatnya aku harus memberi-tahu segala-galanya kepadamu."

Girang dan haru pula perasaan Song Theng-siau, dengan kencang ia genggam tangan Beng Goan-cau, katanya tersendat: "Banyak terima kasih, Beng-heng. Terima kasih akan kepercayaanmu kepadaku, kau beberkan semua rahasia kepadaku."

Mendengar ucapannya ini, tak urung diam-diam Beng Goan-cau merasa menyesal dalam hati, ternyata dia masih mempunyai suatu rahasia yang masih mengelabui Song Theng-siau, meskipun rahasia itu termasuk rahasia pribadinya.

Sebenarnya dia ada mengesampingkan satu persoalan, di waktu gurunya menyuruhnya datang menetap di rumah Hun, ada pernah berpesan wanti-wanti kepadanya: "Berkorban hidup demi keadilan dan kebenaran adalah sepak terjang kaum cendekia dan patriot bangsa seperti kita. Tapi kau adalah keturunan keluarga Beng satu-satunya, kuharap setelah kau menikah dan mempunyai anak, baru kuijinkan kembali untuk berjuang berdampingan denganku, bahagia atau ketimpa bencana diresapi bersama. Paman Hunmu punya seorang putri, kuharap kau dapat menikah dengan dia." Gurunya ada menulis sepucuk surat menyuruhnya menyerahkan langsung kepada paman Hun, dalam suratnya itu ia ada menyinggung maksudnya itu. Ayah Hun Ci-lo sudah meninggal, adalah ibunya sudah pernah membaca surat itu.

Sebelum Beng Goan-cau datang, calon mantu yang dipenuhui dalam hati Hun-hujin sebetulnya adalah Song Theng-siau, soalnya usia mereka pada waktu itu masih kecil, maka tidak pernah ia menyinggung soal perjodohan. Setelah Beng Goan-cau datang, sepihak karena isi surat itu, meski Kim-to Lu Siu-gun tidak secara terang-terangan menjelaskan, tapi secara tidak langsung sudah mencurahkan harapan hatinya, semoga muridnya ini dapat memperoleh jodoh yang setimpal. Mengharap supaya Hun-hujin suka membantu untuk menyempurnakan cita-citanya. Ini jelas bahwa secara tidak langsung suratnya itu meminang putrinya untuk dijodohkan dengan muridnya. Hubungan Kim-to Lu Siu-gun dengan keluarga Hun bukan hubungan biasa, kalau toh dia sudah mengajukan lamaran bagi muridnya, tidak bisa tidak Hun-hujin harus mempertimbangkan secara mendalam.

Pihak kedua, watak Beng Goan-cau tegas lurus dan penuh keyakinan, sifatnya jujur dan polos lagi. sebaliknya Song Theng-siau suka membawa adatnya sebagai anak hartawan yang serba mewah, kalau dibandingkan. Hun-hujin jauh lebih tertarik dan penuhui perangai dan martabat Beng Goan-cau

Ada dua persoalan yang berhubungan erat satu sama lainnya ini, lambat laun Hun-hujin mulai meru-bah sikap dan haluan, dia serahkan keputusan terakhir kepada putrinya untuk memilih sesuka hatinya. Tapi meski dia tidak campur tangan dalam keputusan terakhir ini, toh secara diam-diam ia rada memberi angin dan memberi peluang bagi Beng Goan-cau.

Pengaruh seorang tua terutama seorang ibu kepada putrinya adalah teramat besar, meski pemberian angin dan peluang ini tidak memberikan bekas-bekas yarif nyata, tapi putrinya secara langsung akan merasakan secara wajar. Oleh karena itu. akhirnya Hun Ci-lo memang jatuh cinta

kepada Beng Goan-cau, walaupun bukan karena pengaruh ibunya, tapi hal-hal itu merupakan unsur-unsur kesuksesan yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

Tiga tahun kemudian setelah Beng Goan-cau berada di Soh-ciu. sebetulnya secara diam-diam antara Beng Goan-cau dengan Hun Ci-lo sudah ada sumpah setia sebagai suami istri, tapi karena mereka tidak tega membuat Song Theng-siau berduka, maka sementara mereka mengelabuinya.

Kini Song Theng-siau mengenang kejadian malam itu kembali, tanpa merasa ia tertawa getir dalam hati. pikirnya: "Semula kuanggap Goan-cau sudah mencurahkan seluruh isi hatinya kepadaku, siapa tahu ternyata ia masih menyembunyikan satu rahasia besar kepadaku. Ai, kecewa aku mengagulkan diri sebagai pelajar yang cerdas pandai, sebetulnyalah aku begitu goblok seperti babi. mereka sudah sumpah setia dan mengikat janji sebagai suami istri, adalah aku masih main raba dan menebak-nebak."

Hatinya gundah pikiran pun kalut. Teringat akan kejadian malam itu. Song Theng-siau jadi merasa bahwa dirinya kena dipermainkan begitu runyam. Sebab bukan saja ia sudah dikelabui, malah dia anggap dirinya adalah orang yang paling mengenal perangai dan sifat-sifat Hun Ci-lo.

Malam itu. Beng Goan-cau ada menuturkan tentang hubungan dirinya dengan kedua keluarga Hun dan Lu. serta sebab musabab kenapa ia sampai meluruk datang ke Soh-ciu. semua itu sudah jelas bagi Song Theng-siau, lalu Song Theng-siau berkata: "Tadi kau mengatakan ada sesuatu hal yang mohon ban-tuanku. entah perihal apa yang kau maksud?"

"Sebuah hal yang ada sangkut pautnya dengan guruku." sahut Goan-cau.

Song Theng-siau girang, tanyanya: "Kau sudah memperoleh kabar dari gurumu?"

"Benar. Hari ini ada seorang murid Kaypang yang datang membawa kabar dari sunio kepadaku, beliau minta aku segera kembali."

"Kenapa kabar dari suniomu, bagaimana dengan suhumu?"

"Dia orang tua terluka parah, kabarnya keadaannya sudah sangat payah tinggal menunggu waktu saja."

Song Theng-siau terkejut, serunya: "Kepandaian silat Kim-to Lu Siu-gun teramat tinggi, siapakah yang mampu melukainya?"

"Seorang gagah tak kuasa menghadapi orang banyak, jejak beliau ketahuan oleh sepasukan berkuda, setelah dikerubuti tujuh jagoan kelas tinggi dari istana raja, dengan mati-matian ia bertempur dan berhasil menerjang keluar kepungan. Tapi luka-luka yang dia derita pada tubuhnya jauh lebih parah dibanding waktu dia membunuh Ho Kun dulu."

Beng Goan-cau melanjutkan: "Sunio mendesak aku segera pulang, maksudnya supaya aku bisa bertemu muka pada penghabisan kalinya dengan suhu. Tapi yang kukuatirkan bukan melulu keadaan suhu saja!"

Sebagai seorang cerdas, apa yang terpikir oleh Beng Goan-cau sudah tentu dia pun dapat memikirkannya, katanya: "Keadaan suniomu sekarang tentu teramat berbahaya. Sudah semestinya dia memerlukan bantuan seorang murid yang dapat dipercaya."

Beng Goan-cau manggut-mang-gut, ujarnya: "Justru karena soal itulah, maka aku harus mendapat bantuanmu. Seluruh keluarga guruku, sekarang sama sembunyi di Ki-lian-san, tempat sembunyi itu meski sangat rahasia, bukan mustahil bisa ketahuan oleh musuh juga. Guru sedang luka parah, sute dan su-moay masih berusia kecil, seorang diri masa sunio mampu melawan musuh? Umpama aku sempat datang juga mungkin tidak kuasa melindungi keselamatan mereka. Apakah kau sudi membantu kesulitanku ini?"

"Kim-to Lu Siu-gun merupakan pamanku juga, meski aku belum pernah ketemu dengan beliau, sejak lama aku sudah kagum dan kangen padanya. Kini dia sedang mengalami kesukaran, jiwa terancam lagi. masa aku tega berpeluk tangan? Beng-heng, apapun yang kau katakan ini seolah-olah anggap aku orang luar saja."

"Banyak terima kasih akan kesediaanmu ini, biarlah aku bicara secara gamblang saja, bagaimana kalau besok juga, kita lantas berangkat?"

"Menurut hematku masih ada seorang yang bisa kita ajak sekalian."

"Siapa?"

Song Theng-siau rada kurang senang, katanya: "Kau sudah tahu sengaja tanya lagi. Tentunya Hun Ci-lo yang kumaksud! Beng-heng, persoalan ini sebetulnya kau jangan mengelabui dia, kita kan tri tunggal, kau boleh memberi tahu padaku, kenapa tidak boleh memberitahu kepadanya?"

"Aku tidak ingin dia ikut kena perkara, lain dengan kau dia adalah anak perempuan..."

"Kali terlalu pandang enteng Hun Ci-lo," cepat Song Theng-siau menukas. "Dia adalah seorang Srikandi, jangan kau samakan dia dengan perempuan umumnya! Ilmu silatnya tidak di sebelah bawah aku atau kau, betul-betul seorang pembantu yang paling baik, kenapa kau tidak undang dia?"

"Ini, ini... ai," Beng Goan-cau tergagap tak mampu bicara. "Kau tidak tahu, bukan saja aku tidak ingin dia tersangkut, apalagi, apalagi..."

"Apalagi apa?"

"Kalau terdesak terpaksa aku harus beritahu kepadanya," diam-diam Beng Goan-cau membatin dan ambil putusan. Sambil kertak gigi, ia berkata: "Apalagi seumpama kuundang dia belum tentu dia sudi ikut sama kita!"

Song Theng-siau tertawa, katanya: "Hun Ci-lo tidak mau pergi! Haha! Ucapanmu ini rasanya terlalu ceroboh dan tanpa pertimbangan, darimana kau bisa tahu bila dia tidak mau pergi? Beng-heng, bukan aku suka mengunggulkan diri, perangnya aku jauh lebih paham dari kau."

Sebetulnya Beng Goan-cau hendak memberitahu rahasia Hun Ci-lo kepadanya, tapi mendengar ucapan Song Theng-siau ini, terpaksa ia telan kembali. Katanya: "Aku cuma menduga-duga saja, kupikir mereka ibu beranak hidup saling memerlukan, belum tentu Ci-lo tega meninggalkan ibunya."

Tak terasa Song Theng-siau bergelak tawa mendengar alasannya ini.

Beng Goan-cau jadi dongkol, katanya: "Song-heng menertawakan dugaanku yang tidak berdasarkan alasan yang tepat?"

"Untuk itu tidak bisa salahkan kau, kau cuma tiga tahun bergaul dengan Ci-lo, adalah aku sejak kecil dibesarkan bersama, terhadap perangai, watak dan karakternya sudah tentu aku jauh lebih jelas dari kau. Jangan kau anggap sikapnya yang lemah lembut itu, lantas kau anggap dia seorang nona aleman yang tidak tega meninggalkan ibunya, bahwasanya justru dia sangat merasa sebal hidup dalam pengasingan yang sepi ini, sejak lama dia sudah ingin berkelana, keluar menerjang berbagai kesulitan hidup nan luas ini. Bukan saja dia memiliki perangai yang hangat dan lembut, dia pun punya jiwa ksatria yang gagah berani. Kau paham belum?"

Sikap Beng Goan-cau kaku tanpa ekspresi, sahutnya: "Sudah paham, sudah paham. Tapi aku tidak ingin pergi mengundangnya."

"Kalau kau merasa rikuh mengundang dia, biar aku mewakili kau. Sekarang belum lewat kentongan ketiga, mungkin Ci-lo belum lagi tidur. Kau tunggu aku di sini, sebentar aku kembali."

"Baiklah, baik juga kau pergi coba-coba!"

Hujan gerimis masih terus berlangsung, membawa hatinya yang berkobar dan semangat yang menyala-nyala, sambil berlari-lari kecil Song Theng-siau menempuh hujan meluruk ke rumah Hun Ci-lo dan memanggilnya keluar.

Tak nyana sesuai dengan dugaan Beng Goan-cau, bujuk punya bujuk Hun Ci-lo tetap tidak mau ikut mereka pergi.

Mereka berdiri berendeng di teras dalam taman bunga, selama itu Hun Ci-lo diam saja mendengarkan penjelasannya. Lampu lampion di teras sebelah pojokan sana tergoyang gontai terhembus angin malam, tapi dari cahaya sinar lampion yang remang-remang itu masih dapat terlihat jelas sikap dan segala gerak-gerik Hun Ci-lo.

Hun Ci-lo seperti pulas dalam impiannya, kedua matanya mende-long lurus ke depan entah apa yang dilamunkan. Agaknya dia terkejut oleh berita yang sangat mendadak ini, gugup dan menjadi hampa pula. Kadang kala saja ia ikut menimbrung beberapa patah: "Kau kemari bukan suruhan Beng Goan-cau bukan?"-"O, jadi besok benar-benar hendak berangkat?"

Reaksi yang dihadapi sama sekali berbeda dengan dugaan sebelumnya, sedikit pun ia tidak kelihatan terharu, berat dan tidak terpengaruh sedikit pun.

Waktu Song Theng-siau selesai memberi penjelasan, tampak tanah di sekitar kakinya penuh ditaburi kelopak kembang. Ternyata sambil mendengar penjelasannya, Hun Ci-lo, di luar

kesadarannya, meremas-remas kelopak-kelopak kembang mawar, entah berapa banyak kuntum kembang mawar yang sudah dihancurkannya.

Song Theng-siau teramat gelisah, tanyanya: "Sebetulnya kau mau ikut atau tidak?"

Dengan tertekan Hun Ci-lo menyahut: "Aku ingin pergi, sayang aku tidak bisa pergi!"

"Kenapa?"

"Tidak kenapa-kenapa. Ayahku sudah meninggal, aku harus menjaga ibuku. Berat rasanya meninggalkan beliau."

Ai, kiranya jawabannya persis seperti dugaan Beng Goan-cau.

"Hm, kukira kau adalah Srikandi yang gagah berani, siapa kira tindak tandukmu tepat seperti yang dikatakan oleh Beng Goan-cau, ternyata nona pingitan yang berat meninggalkan ibunya!" Selamanya Song Theng-siau belum pernah mengumbar amarahnya kepada Hun Ci-lo, kali ini adalah yang pertama kali.

Pecah tangis Hun Ci-lo, katanya sesenggukan: "Terserah apa yang kau katakan, untuk selanjutnya kau tidak usah hiraukan diriku." Sambil berlari masuk kamar, "biang" ia tutup pintunya terus dikunci dari dalam.

Di bawah jendelanya Song Theng-siau mengeluarkan banyak kata-kata bujukan, entah berapa lamanya Hun Ci-lo baru menghentikan tangisnya, terdengar suaranya berkata: "Kau jangan banyak curiga, aku tidak salahkan kau. Kita masih sebagai sahabat karib. Aku cuma benci pada diriku kenapa aku tidak bisa ikut pergi. Sekarang cuaca hampir terang tanah, mungkin Goan-cau sudah tidak sabar menunggu kau, lekaslah kau pergi menemuinya!"

Mimpi pun tidak nyana beginilah akhirnya, kalau datangnya Song Theng-siau membawa semangat yang menyala-nyala, kembalinya menjadi lesu seperti jago yang kalah di medan laga. Sungguh ia menyesal kenapa tadi dia marah-marah kepada Hun Ci-lo, lebih menyesal pula akan kecerobohan dirinya.

Mengawasi Nyo Hoa di hadapannya ini, dalam hati ia berpikir: "Ternyata pada waktu itu perutnya sudah mengandung anaknya Beng Goan-cau, sudah tentu tidak bisa salahkan dia tidak mau ikut pergi."

Setelah perutnya kenyang, melihat Song Theng-siau masih berdiri menjublek seperti kehilangan semangat, mematung tidak bergerak, hati Nyo Hoa jadi kesal dan waswas, katanya: "Paman Song, bukankah kau sudah berjanji hendak membawa aku mencari ibu?"

"Benar, aku hendak membawa kau. Tapi kau baru saja habis makan, tidak baik melanjutkan perjalanan, istirahat sebentar lagi."

Kenangan lama kembali terbayang dalam benaknya, karena Nyo Hoa merengek hendak mencari ibunya, teringat olehnya pada tiga tahun yang lalu di kala dia kembali ke Soh-ciu dengan tujuan hendak menemui Hun Ci-lo.

Sebelumnya dia sudah berjanji dengan Beng Goan-cau, bilamana gurunya beruntung tidak sampai ajal, setelah gurunya sembuh mereka akan segera dapat kembali. Sebaliknya bila gurunya meninggal, maka dia harus mengantar keluarga gurunya menuju ke Siau-kim-jwan. Karena di Siau-kim-jwan sana ada laskar gerilya. Pemimpin dari laskar gerilya ini adalah Leng Tiat-jiau dan Siau Ci-wan, kedua orang ini adalah sahabat karib gurunya.

Pendeknya, bila tiada terjadi sesuatu di luar dugaan, paling cepat setengah tahun, paling lama satu tahun mereka bakal bisa kembali ketemu lagi dengan Hun Ci-lo.

Tak nyana, sekali mereka pergi lima tahun kemudian baru kembali, waktu berangkat adalah sepasang teman karib, di kala pulang cuma dia seorang diri. Malah waktu dia tiba di rumah keluarga Hun, keadaan gedung kediamannya masih tetap seperti sedia kala, cuma penghuninya sudah kosong.

Selama lima tahun ini, penghidupan yang dialaminya adalah sedemikian tegang dan penuh mara bahaya, begitu tegangnya sampai-sampai ada kalanya dia tidak sempat mengenang Hun Ci-lo.

Waktu berangkat dari Soh-ciu mereka menempuh perjalanan siang malam, setiba di Ki-lian-san kebetulan masih sempat bertemu muka dengan guru Beng Goan-cau.

Waktu itu Beng Goan-cau berlutut di depan pembaringan gurunya dengan lirih ia mengucapkan beberapa patah kata, entah apa yang diucapkan tidak terdengar jelas cuma lapat-

lapat Song Theng-siau ada mendengar 'cita-cita kau orang tua sudah terlaksana' dan beberapa patah kata lain yang dia tidak mengerti.

Setelah mendapat laporan muridnya, rona wajah Lu Siu-gun kelihatan senang dan berseri tawa lebar, sambil menunjuk putrinya, ia berkata kepada Song Theng-siau: "Aku bersahabat dengan ayahmu, aku bisa melihat kau, seperti juga melihat ayahmu, aku sangat senang. Tapi mungkin aku tidak bisa bicara tentang pengalaman yang lalu dengan kau, kedua putra putriku ini, harap kau bersama Goan-cau suka memberi bimbingan dan perlindungan."

Melihat Lu Siu-gun mengulum senyum lebar, semangatnya banyak pulih kembali, mereka sama mengira bahwa dia ada harapan sembuh kembali, tak kira setelah memberikan pesan-pesannya yang perlu, tiba-tiba kedua kakinya menjulur lurus, saat mana juga beliau telah meninggal.

Secara kenyataan Lu Siu-gun meninggal, sudah tentu mereka tidak bisa segera kembali ke Soh-ciu, terpaksa melaksanakan rencana kedua yaitu mengantar keluarga Lu Siu-gun menuju ke Siau-kim-jwan.

Tapi sebelum mereka berangkat, secara tak terduga-duga mereka mengalami kejadian diluar dugaan Sebetulnya bukan 'di luar dugaan', seharusnya siang-siang sudah mereka duga sebelumnya, sebab cakar alap-alap pihak istana raja sudah menemukan jejak Lu Siu-gun, sekali tidak berhasil membekuk dia, kena dirugikan besar-besaran lagi, sudah tentu mereka tidak akan berhenti di tengah jalan, mereka masih mengerahkan kaki tangannya yang tersebar di mana-mana untuk mengejar buronan penting ini.

Secara kebetulan justru mereka berdua kebentur dengan peristiwa macam itu, yaitu bentrok dengan para jagoan kosen dari istana raja yang untuk kedua kalinya meng-grebek tempat sembunyi mereka.

Hari itu kebetulan adalah hari ketiga setelah wafatnya Lu Siu-gun, untung mereka sudah mengebumikan Lu Siu-gun, kalau tidak terjadi peristiwa yang di luar dugaan ini, menurut rencana hari kedua mereka sudah akan berangkat.

Para jagoan istana yang meluruk datang kali ini ada lima orang, ke lima orang ini sama pernah ikut dalam penggrebekan Lu Siu-gun yang pertama kali dulu.

Penggrebekan pertama kepada Lu Siu-gun tempo hari ada tujuh jagoan kosen, untung dua di antaranya yang berkepandaian paling tinggi luka-lukanya masih belum sembuh, mereka tidak ikut datang, kalau tidak, malam itu, bagaimana akibatnya sulitlah dibayangkan.

Pihak musuh pun mempunyai perhitungan yang matang, dulu mereka bertempur mati-matian melawan Lu Siu-gun sampai kedua pihak sama jatuh korban dan terlu-ka parah, tapi luka-luka yang diderita Lu Siu-gun jauh lebih berat, meski tidak segera mampus, kiranya juga tidak akan mampu melawan lagi. Menurut anggapan mereka paling-paling mereka harus menghadapi istri Lu Siu-gun saja, maka meski mereka kurang dua jagoan yang paling tinggi kepandaiannya, toh masih memberanikan diri meluruk datang.

Adalah rekaan mereka hanya tepat separuh saja, memang Lu Siu-gun sudah wafat, tapi justru pihak sini kedatangan rjua bantuan Beng Goan-cau dan Song Theng-siau, dua pemuda seperti anak domba yang tidak takut menghadapi harimau.

Untung pihak musuh dikurangi dua jagoan kosen, maka pihak keluarga Lu baru bisa beruntung memperoleh kemenangan. Tapi meski demikian, Beng dan Song dua orang di dalam pertempuran sengit itu boleh dikata hampir saja mereka gugur.

Peristiwa itu sudah berselang beberapa tahun yang lalu, teringat akan pertempuran sengit malam itu, hati Song Theng-siau masih berdebar keras.

Lu Siu-gun mempunyai dua anak, seorang putra dan putri. Putrinya bernama Lu Su-bi, tahun itu berusia lima belas, putranya bernama Lu Su-hou. usianya jauh lebih kecil, cuma sembilan tahun. Malam itu hanya putra terkecil dari keluarga Lu ini saja yang tidak terjun ke dalam medan laga.

Pihak sini ada empat, jadi empat lawan lima, memang jumlahnya masih kalah dari pihak musuh, tapi Beng Goan-cau dan Song Theng-siau baru pertama kali ini benar-benar menghadapi musuh tangguh. Terutama Lu Su-bi, meski masih merupakan bocah kecil yang tenaganya belum lagi matang, dengan ajaran keluarganya yang hebat yaitu Pat-kwa-yu-sin-to-hoat, ilmu golok yang

baru saja berhasil dia pelajari. Keempat orang ini hanya Lu-hujin seorang yang sudah biasa menghadapi pertempuran yang menegangkan urat syaraf ini, tapi dia baru saja kematian suami, sudah tentu tenaga dan semangatnya banyak berkurang.

Dalam pertempuran sengit itu, Song Theng-siau sendiri tidak tahu berapa banyak ia kena terluka, luka-lukanya itu pun tidak merasakan sakit sama sekali, tahunya cuma bertempur mati-matian dan kalap, ganyang dan bunuh semua musuh-musuhnya.

Dari tengah malam mereka berhantam sampai terang tanah, baru pertempuran sengit itu berakhir. Kelima jagoan kosen dari istana pemerintah sama dapat ditumpas di alas pegunungan itu. Jiwa mereka melayang tanpa ada tempat liang kubur.

Setelah Song Theng-siau menyaksikan musuh terakhirnya kena dirobuhkan, baru dia sempat menarik napas lega, tapi begitu perasaan menjadi longgar, ia sendiri pun tak kuat bertahan lagi, jatuh semapat.

Setelah peristiwa itu berselang, baru Song Theng-siau tahu bahwa badannya kena tiga tabasan golok yang cukup berat, di samping itu kena sekali pukulan Thi-sa-ciang, tertusuk piau terbang musuh yang dilumuri racun jahat lagi.

Luka-luka golok sih gampang diobati, adalah pukulan Thi-sa-ciang itu telah menggetar luka isi perutnya, lebih liehay pula senjata rahasia beracun itu, karena senjata rahasia itu sudah direndam dalam racun air Khong-ciok-tam dan Ho-ting-ang, racun ini tidak bisa disembuhkan dengan sembarangan obat pemunah umumnya.

Mungkin memang ajal Song Theng-siau belum sampai, hari kedua secara kebetulan datang seorang murid Kaypang yang bertandang hendak menemui Lu-hujin, orang ini bernama Goan It-tiong, murid dari Kaypang Pangcu sekte utara Tiong Tiang-jong. Murid-murid Kaypang banyak yang pandai menggunakan racun dan memunahkan racun, Goan It-tiong ini pun punya hubungan intim dengan Bu-ay Siansu, pemuka dari

Cap-pwe-lo-han yang kenamaan dari Siau-lim-pay. Untung dia membawa tiga butir Siau-hoan-tan dari pemberian Bu-ay Siansu, menggunakan ajaran pengobatan pihak Kaypang yaitu tusuk jarum memunahkan racun ia sedot dan membubuhi obat pula bagi luka-luka Song Theng-siau, pula ia berikan sebutir Siau-hoan-tan untuk menambah tenaga dan memulihkan hawa murninya, karena pertolongan yang tepat dan mujarab ini baru jiwanya dapat diselamatkan.

Meski demikian, Song Theng-siau harus berbaring tiga hari tiga malam di atas ranjang baru siuman kembali. Tatkala itu Goan It-tiong sudah pergi, dari penuturan Lu-hujin, baru dia tahu bahwa siapa yang telah menolong jiwanya.

Bahwa luka-luka Song Theng-siau sudah amat berat, tapi luka-luka yang diderita Beng Goan-cau jauh lebih parah lagi.

Luka di seluruh tubuh Beng Goan-cau sulit dihitung, kalau dikatakan seluruh badan babak belur kiranya tidak berlebihan. Yang paling berbahaya dan paling mengancam jiwanya adalah tiga belas batang Bwe-hoa-ciam beracun yang mengenai tubuhnya, ketiga belas jarum-jarum lembut ini tersebar mengenai berbagai jalan darah di tubuhnya.

Murid Kaypang Goan It-tiong sendiri sampai kewalahan dan tidak mampu menyembuhkan luka-luka yang kena tertusuk jarum pada jalan darahnya, terpaksa ia tinggalkan kedua butir Siau-hoan-tan dan satu resep obat kepada Lu-hujin, terus pamitan karena masih ada tugas-tugas lain yang harus dia kerjakan.

Entah karena perawakan Beng Goan-cau yang tegap dan kuat, atau karena cara perawatan yang tekun dan pengobatan yang tepat, setelah tujuh hari tujuh malam dia pingsan tidak sadarkan diri, ternyata tidak mati, sebaliknya kembali siuman dan hidup lagi. Bahwa Beng Goan-cau dapat luput dari kematian dan hidup kembali, memang berkat kedua unsur yang dikisahkan di atas, tapi yang terbesar adalah karena jasa-jasa Lu Su-bi.

Dalam tujuh hari tujuh malam itu, Lu Su-bi tidak mengenal lelah, siang malam merawatnya sampai sembuh, dengan besi semberani menyedot keluar jarum yang menusuk ke dalam jalan darahnya, menggodok obat serta melolohkan-nya, sehari tiga kali mengunyah obat pil lalu dijejalkan ke mulutnya pula. Dan yang lebih mengagumkan dan mengharukan, dengan mulutnya yang kecil mungil itu ia menyedot keluar darah beracun pada luka-luka Beng Goan-cau.

Sudah tentu sikap baik Lu Su-bi ini bukan saja cuma terhadap suhengnya, terhadap Song Theng-siau pun demikian. Setelah sete-

ngah tahun berbaring dan dirawat serta diobati dengan tekun baru luka-luka mereka sembuh seluruhnya. Untunglah ada Lu Su-bi yang menjadi teman dan selalu ajak mereka bicara sebagai pelipur lara, sehingga selama setengah tahun itu mereka tidak merasa kesepian, penyakit pun sembuh lebih cepat dari dugaan semula. Karena bukan saja Lu Su-bi sudah memperlihatkan pengabdian yang luar biasa, adalah dia pula yang telah memberi semangat dan kekuatan.

Walaupun seluruh sanubari Song Theng-siau sudah diarahkan kepada Hun Ci-lo, namun sedikit pun tidak menjadi halangan akan kenangannya terhadap Lu Su-bi. Setiap kali ia terbayang pada nona kecil yang lincah dan pintar ini, hatinya pun menjadi hangat dan gembira.

Dikatakan Lu Su-bi memberikan semangat dan kekuatan bukan berarti bahwa mereka berdua sudah jatuh cinta kepadanya, keadaan justru terbalik, hakikatnya mereka belum pernah memikirkan ke arah itu, entah kelak pada suatu ketika mungkin mereka bisa jatuh cinta kepadanya.

Nona kecil yang berusia lima belasan bak umpama sekuntum bunga yang mulai mekar, jiwanya diliputi kekuatan hidup yang menyala-nyala, bagi seorang yang berbaring sakit di atas ranjang selama setengah tahun, bukan mustahil merasa kesal dan sebal, gelisah dan gugup lagi. Di kala mereka terganggu oleh perasaan-perasaan inilah seperti seekor burung kecil Lu Su-bi terbang hinggap di pinggir ranjang mereka, ajak mereka bicara dan berkelakar, menghilangkan kekesalan hati. Ada kalanya tanpa dia membuka mulut, cukup hanya melihat tingkah lakunya yang lucu dan jenaka berloncatan sebagai nona cilik, mereka lantas merasa betapa indahnya jiwa itu, secara wajar nalarnya lantas mengejar akan kehidupan yang lebih panjang dan menyenangkan ini.

Dalam pandangan mereka sama menganggap Lu Su-bi sebagai adik kecilnya. Tapi kuncup kembang bisa mekar, budak cilik pun lekas tumbuh dewasa. Mendadak suatu hari, sekonyong-konyong mereka sama merasa bahwa adik kecil ini bukan lagi sebagai budak kecil yang masih ingusan, sekarang, sudah menjadi dewasa sebagai gadis yang sedang mekar semerbak.

Sudah tentu mereka tidak dalam waktu yang sama menyadari akan hal ini.

Yang pertama-tama mendapati perubahan ini adalah Song Theng-siau, kejadian itu berlangsung di kala mereka sudah berada di Siau-kim-jwan.

Di dalam waktu setengah tahun mereka merawat sakit itu, demi menghindari sergapan musuh lagi. Lu-hujin harus berpindah-pindah beberapa kali dari rumah ke rumah yang lain, tapi mereka tetap bergerak di pegunungan Ki-lian-san. Setelah luka-luka mereka sembuh seluruhnya baru mereka meninggalkan Ki-lian-san.

Sepanjang jalan itu banyak kesulitan dan penderitaan harus mereka alami, bukan saja selalu waspada akan kejaran musuh, mereka pun harus melawan hawa dan cuaca yang buruk, melewati jurang yang dalam. Pada musim semi tahun kedua akhirnya mereka tiba juga di Siau-kim-jwan. Adalah Lu Su-bi selama dalam perjalanan ini secara diam-diam ia sudah melampaui hari ulang tahunnya yang ke tujuh belas.

Di kala mereka tiba di Siau-kim-jwan, kebetulan pasukan besar pemerintah Boan sedang datang menggempur, sudah tentu mereka harus membantu pihak laskar gerilya untuk memukul musuh, maka rencana untuk kembali ke Soh-ciu terpaksa tertunda lagi.

Pada suatu hari, Song Theng-siau bersama Lu Su-bi keluar meronda, kebetulan kebentur dengan sepasukan kecil tentara pemerintah, mengandal kekuatan mereka berdua cukup berkelebihan membikin musuh berlari kocar-kacir dan banyak yang terbunuh pula. Song Theng-siau pernah memujinya:

"Siau-sumoay, kau sungguh berani, jauh melebihi keberanian seorang laki-laki."

Lu Su-bi menjawab dengan aleman: "Aku kan bisa tumbuh dewasa, kau anggap aku sebagai budak kecil yang tidak berguna dulu itu?"

"Apa benar? Coba biar kupandang, o, ya, memang kau sudah tumbuh besar, tapi kau jangan salah paham, maksudku dulu kau pun cukup berani dan banyak jasanya, apa lagi sekarang sudah dewasa lebih berguna."

Bahwasanya Song Theng-siau sendiri belum menyadari akan arti 'tumbuh dewasa' yang dimaksudkan oleh Lu Su-bi. Sambil berjalan berendeng mereka kembali ke markas, sepanjang

jalan bercakap-cakap dan bersendau gurau, entah mengapa, akhirnya mereka membicarakan Hun Ci-lo. Mendadak Lu Su-bi bertanya: "Kudengar katanya Hun-cici sangat cantik molek, apa benar?"

"Ya, dia cantik molek," Song Theng-siau menjawab pendek.

Lu Su-bi lantas menunduk, agaknya sedang memikirkan sesuatu. Mendadak terpikir oleh Song Theng-siau bahwa 'adik cilik' ini sekarang sudah benar-benar 'tumbuh dewasa', di hadapan seorang gadis ia memuji kecantikan gadis yang lain, adalah mungkin menimbulkan rasa kurang senang orang, maka dengan tersenyum ia lantas menambahkan: "Siau-sumoay, kau sendiri pun sangat elok dan rupawan."

Biasanya Beng Goan-cau selalu memanggil Lu Su-bi dengan sebutan Siau-sumoay, Song Theng-siau adalah sahabat karibnya, maka ia pun jadi kebiasaan ikut memanggil Siau-sumoay kepada Lu Su-bi.

"Jangan kau membujuk senang hatiku, mana bisa aku lebih cantik dari Hun-cici?"

"Kau anggap aku membual belaka, bukan aku saja yang memuji kecantikanmu."

"Masih ada siapa lagi?"

"Masih ada Toa-suhengmu Beng Goan-cau."

"Apa yang dia katakan?"

"Katanya budak kecil berambut kuning berubah delapan belas kali, kau semakin besar jadi semakin ayu!"

Jengah muka Lu Su-bi, katanya pura-pura bersungut: "Beng-toako seorang polos, masa dia juga seperti kau suka menggoda orang?"-

Kata-katanya seperti tidak percaya dan pura-pura aleman, sebenarnya dalam hati ia sangat girang, mukanya yang bersungut itu tidak bisa mengelabui perasaan senang hatinya. Song Theng-siau tahu akan hal ini, dalam hati menjadi geli, baru sekarang secara tiba-tiba ia merasa bahwa Siau-sumoay yang dianggapnya masih kecil ini ternyata sudah tumbuh dewasa.

"Sedikit pun aku tidak menipu kau, bersama Hun Ci-lo kalian mempunyai keelokan masing-masing. Jika kalian berdiri berjajar, orang lain pasti menyangka kalian adalah sepasang saudara yang sama cantik dan rupawan."

"Sayang aku tidak punya keberuntungan seperti itu," lalu Lu Su-bi bertanya lebih lanjut: "Kalian sama menyenangi Hun-Cici itu bukan?"

"Benar, tapi kami sama-sama pula menyenangi kau," lahirnya ia berkata demikian, tapi Song Theng-siau sendiri paham, kedua 'senang' dan 'senang' ini mengandung arti yang berlainan, terpaut amat jauh.

"Lalu bagaimana dengan Hun-cici? Dia lebih suka kepadamu, atau lebih menyenangi Beng toako?"

Song Theng-siau tidak pernah menyangka Lu Su-bi bakal menanyakan hal ini, tepat pula mengenai rasa sirik hatinya, seketika Song Theng-siau merasa sangat hampa dan kebingungan, sesaat lamanya baru dia menjawab tersekat: "Aku, aku tidak tahu. Mungkin sama saja?"-Maklum justru pertanyaan itulah yang memang dia kejar-kejar jawabannya, sekian lamanya dia masih belum memperoleh jawaban yang positif.

Lu Su-bi tertawa: "Tidak mungkin sama saja. Menurut pandanganku, Hun-cici tentu lebih senang kau, sebab kau pandai bicara."

Song Theng-siau tak tertahan tertawa geli, ujarinya: "Aku sendiri tidak tahu, masa kau bisa tahu malah!"

Lu Su-bi cekikikan, katanya: "Apa yang kuterka di antara sepuluh ada delapan yang tepat, kalau kau tidak tahu berarti kau ini bodoh!"

Dalam hati Song Theng-siau berpikir: "O, budak ini kiranya sudah mulai mekar asmaranya. Kelihatannya dia pasti menyenangi Beng Goan-cau."-Sudah tentu Song Theng-siau memang mengharap percintaan mereka terjadi, karena bila mereka jatuh cinta, berarti Beng Goan-cau adalah sahabatnya, dan tidak mungkin bakal menjadi lawan asmaranya.

Tapi secara diam-diam Song Theng-siau pun memperhatikan dengan pikiran dingin, diketahui olehnya bahwa Beng Goan-cau bersikap rada dingin terhadap Siau-sumoaynya yang sudah menanjak dewasa ini, sering ia sengaja menjauhkan diri dengan berbagai alasan supaya Siau-sumoaynya ini bergaul lebih dekat dengan Song Theng-siau. Naga-naganya Beng Goan-cau sudah

mendapat tahu akan perubahan Siau-sumoaynya ini, maksud tujuannya sama dengan pandangan dirinya.

Tentang Lu Su-bi sendiri sikapnya memang seperti dulu, sulit diraba atau diterka terhadap siapa dia lebih suka.

Orang kuno suka mengibaratkan seorang gadis yang lincah Jenaka dan pintar serta nakal sebagai 'kembang pelipur lara', ibarat ini justru sangat cocok bagi Lu Su-bi. Selama beberapa tahun hidup dalam suasana kacau peperangan itu, untunglah ada Lu Su-bi berada di samping mereka sehingga tekanan batin banyak menjadi ringan, kalau tidak Song Theng-siau pasti merasa hidupnya sangat menderita dan sengsara.

Namun demikian, tak urung hidup dalam lautan hutan lebat dan puncak bersalju membuat kenangan Song Theng-siau sering melayang ke Soh-ciu yang terkenal dinamakan sorga dunia, karena di sana ada Hun Ci-lo yang selalu dikenangnya.

Hidup dalam peperangan sangat menegangkan urat syaraf, tapi setiap kali ada waktu senggang, mau tidak mau pikirannya lantas mengenang Hun Ci-lo, ingin rasanya ia tumbuh sayap dapat terbang ke sampingnya.

Rencana semula cuma satu tahun pasti dapat kembali, tak nyana tahu-tahu lima tahun sudah lewat, Song Theng-siau masih berada jauh di pedalaman. Kapan baru aku, bisa kembali berada di sampingnya? Demikian ia sering berpikir.

Harap punya harap akhirnya tibalah suatu kesempatan yang sangat diharapkan. Dalam suatu pertempuran kedua pasukan laskar gerilya dari Siau-kim-jwan dan Tay-liang-san dapat menggabungkan diri, bersama menggempur pasukan pemerintah yang memblokir pasukan mereka, sehingga untuk beberapa lama kemudian mereka memperoleh suasana yang cukup aman dan tentram.

Kedudukan Song Theng-siau dalam laskar gerilya itu tidak lebih sebagai tamu belaka, kalau toh situasi sudah cukup tenang, sudah tentu dengan sesuka hatinya ia boleh meninggalkan pasukan. Sebetulnya dia hendak pulang bersama Beng Goan-cau, tapi Beng Goan-cau terpaksa harus menunaikan suatu tugas penting pergi ke Tay-liang-san, terpaksa ia pulang seorang diri. Tugas Beng Goan-cau itu teramat penting, memerlukan seseorang yang benar-benar mahir dan cerdik untuk melaksanakannya. Adalah Beng Goan-cau memberanikan diri menerima tugas berat ini. Menghadapi seluk beluk dan urusan dalam laskar memang dia jauh lebih bersemangat dan gairahnya memang lebih besar dari pada Song Theng-siau.

Membawa hati yang menyala dan gembira Song Theng-siau meninggalkan pedalaman yang penuh ditaburi salju dan semak belukar itu, langsung kembali ke Soh-ciu, kebetulan ia tiba di Kanglam pada musim semi.

Lima tahun sudah ia meninggalkan kampung halamannya, apakah Hun Ci-lo masih dalam keadaan dulu? Tentu dia tumbuh lebih matang lebih cantik? Melihat aku kembali betapa dia akan kegirangan?

Karena ingin segera bisa ketemu dengan Hun Ci-lo belum lagi Song Theng-siau pulang ke rumah sendiri sudah meluruk ke rumah Ci-lo lebih dulu, sepanjang jalan pikirannya membayangkan berbagai kemungkinan, akhirnya ia tiba di depan rumahnya.

Kembang buah Tho di halaman rumah sedang mekar semerbak, tapi pintu besar rumah Hun Ci-lo tertutup rapat. Song Theng-siau merasa sangat heran, kenapa siang hari bolong kok tutup pintu?

Menekan jantungnya yang berdebur keras, ia menggedor pintu sekeras-kerasnya, "Ci-lo, Ci-lo, lekas buka pintu! Coba kau lihat siapa yang sudah kembali?"

"Blum, blum, blum!", yang dia dengar cuma suara gedoran pintu melulu, tanpa mendapat penya-hutan suara Hun Ci-lo.

Entah berapa lama dan berapa kali ia berteriak-teriak dan menggedor semakin keras, akhirnya ada seseorang kena dikejutkan oleh keributan ini dan memburu keluar. Tapi orang itu bukan Hun Ci-lo seperti yang diharapkannya. Orang ini adalah Ong-toama, seorang tetangga Hun Ci-lo.

Ong-toama adalah perempuan yang sudah lanjut usia, sekian lama ia mengamati-amati Song Theng-siau, akhirnya baru mengenalnya, teriaknyanya merasa di luar dugaan: "Oh, kiranya kau Song-siauya. Kau sudah pulang!"

Cepat Song Theng-siau bertanya: "Ke mana nona Hun?"

Ong-toama menghela napas, sesaat baru ia berkata: "Song-siauya, kau datang terlambat! Nona Hun, dia, dia..."--Ong-toama tahu akan isi hati Song Theng-siau.

Deburan jantung Song Theng-siau serasa hendak melonjak keluar, tanyanya dengan suara gemetar: "Kenapa dia?"

"Mereka ibu beranak sudah lama meninggalkan rumah ini!"

"Kapan mereka pergi? Apa dia ada memberitahu hendak pindah ke mana?"

Ong-toama menggeleng kepala, sahutnya: "Setelah kalian pergi kira-kira setengah tahunan, mereka pun lantas meninggalkan Soh-ciu, aku sendiri tidak tahu ke mana tujuan mereka. Waktu Hun-toaseng (ibu Ci-lo) hendak berangkat, dia ada berpesan kepadaku supaya menunggu rumahnya baik-baik. Setiap bulan aku pasti kemari untuk membersihkan rumah ini."

"Kenapa mereka pergi?"

"Ini, ini..."

"Ong-toama kau mesti tahu, harap suka beritahu aku, beritahu kepadaku!"

"Ai," Ong-toama menghela, napas lagi, akhirnya ia membuka kata: "Nona Hun sudah menikah!"

Seketika Song Theng-siau melongo dan menjublek seperti patung, hampir ia tidak mau percaya akan pendengaran kupingnya.

Ong-toama menggeleng kepala, dengan lemah lembut ia membujuk: "Sudah lima tahun dia menikah. Song-siauya, kau tidak perlu bersedih. Masih banyak perempuan cantik di kolong langit ini..."

Song Theng-siau menenangkan pikirannya, lalu berkata: "Tidak, aku ingin tahu kepada siapa dia menikah?"

"Kabarnya seorang yang dipanggil Nyo-toaya."

"Orang macam apakah orang she Nyo itu?"

Ong-toama menggeleng kepala lagi, sahutnya: "Aku tidak tahu. Nyo-toaya itu menetap dua malam di rumah ini, hari ketiga mereka bertiga lantas berangkat bersama. Semula kusangka Nyo-toaya itu adalah famili jauh mereka, waktu mereka hendak berangkat, Hun-toaseng baru memberitahu bahwa dia adalah calon mantunya. Kuduga mereka pergi karena mendapat perlindungan mantunya itu. Sayang aku nenek tua ini tidak suka campur urusan orang lain, aku tidak mencari tahu orang manakah sebenarnya Nyo-toaya itu, maka aku pun tidak bisa memberi jawaban kepadamu."

Inilah suatu kejadian yang tidak bisa dibayangkan sebelumnya, selamanya Song Theng-siau tidak pernah mendengar keluarga Hun mempunyai seorang sahabat kental she Nyo, kalau begitu berarti Hun Ci-lo baru berkenalan dua hari lamanya, mana bisa begitu gampang lantas-menikah begitu saja dengan orang itu?

Kira-kira setengah tahun yang lalu baru dia berhasil mencari tahu. Ternyata Nyo-toaya yang dimaksud itu adalah guru silat kenamaan di Siok-ciu yang bernama Nyo Bok.

Cepat-cepat ia menyusul ke Siok-ciu tujuannya adalah hendak berjumpa dengan Hun Ci-lo, tak terduga kejadian justru sudah berubah sama sekali, hal ini benar-benar di luar dugaannya.

Entah Nyo Bok ini benar-benar mati atau hanya pura-pura, tapi paling tidak untuk sementara jejaknya menghilang. Dari kenyataan yang dianalisa oleh Kwi-hwe-thio, peristiwa yang misterius ini tentu ada sangkut paut yang erat dengan Beng Goan-cau.

Tapi kenapa Hun Ci-lo rela menikah dengan Nyo Bok? Teka-teki ini masih belum dapat ia pecahkan.

Lalu ke mana pula sekarang ibunda Hun Ci-lo? Semula ia pun punya pikiran yang sama dengan Ong-toama, sangkanya Hun-hujin tentu menetap bersama mantunya, setelah tiba di Siok-ciu baru ia tahu, bahwa tahun itu Nyo Bok cuma membawa pulang mempelai atau istrinya yang baru saja menikah, bahwasanya ia tidak pernah membawa pulang ibu mertuanya.

Akan tetapi persoalan ini sekarang dia pun tidak keburu hendak mengetahui, sebab sekarang ia sudah paham orang yang dicintai Hun Ci-lo bahwasanya bukan dirinya, maka bila dia sudah menikah dengan Nyo Bok atau menikah dengan Thio Sam atau Li Si tiada sangkut pautnya lagi dengan dirinya. Sudah tentu dalam hal ini sedikit banyak ia masih rada ingin tahu seluk-beluk

yang sesungguhnya. Pula ia pun merasa rada penasaran bagi sahabat karibnya itu. Meski Nyo Bok adalah seorang guru silat yang cukup tenar, tapi dalam pandangan hatinya, Hun Ci-lo menikah dengan Nyo Bok berarti burung cenderawasih ikut dengan burung gaok.

Bagi Song Theng-siau, tugas yang terpenting sekarang dia harus lekas-lekas menemukan Hun Ci-lo untuk menyerahkan putranya kembali. Kalau tidak tugas untuk mengasuh dan membimbing bocah sekecil ini sampai besar, wah tugas ini terasa amat berat bagi dia. Soalnya sekarang dia sendiri tiada punya pegangan dapat menemukan jejak Hun Ci-lo.

Setelah perutnya kenyang Nyo Hoa menggayut di atas batang pohon, mungkin saking lelah tanpa sadar ia jadi tertidur pulas, waktu ia bangun siuman pula dilihatnya Song Theng-siau masih berdiri di tempatnya dengan menjublek, tapi mukanya mengulum senyum manis, tidak seperti tadi berwajah kaku tidak punya perasaan. Nyo Hoa jadi heran, sambil mengucek-ucek matanya ia melompat bangun seraya berseru: "Paman, apa yang sedang kau pikirkan, sekarang kita bisa berangkat bukan?"

"Baik, sekarang juga kubawa kau mencari ibumu."

Nyo Hoa berjingkrak girang, serunya: "Apa benar? Jadi tidak lama lagi aku sudah bisa ketemu ibu?"

"Jangan kau tergesa-gesa, kutanggung kau bakal ketemu dengan ibumu. Kalau hari ini tidak berhasil, paling lama satu bulan pasti sudah dapat kita ketemuan."

Beng Goan-cau sudah pulang ke Soh-ciu, ia tahu Hun Ci-lo pasti juga akan pulang ke Soh-ciu untuk menemui Beng Goan-cau. Bukan mustahil di waktu ia sampai di rumah kebetulan mereka pun sedang menunggu kedatangannya.

-ooo00d0w00k0z0ooo-

Hari sudah magrib, cahaya matahari yang kekuning-kuningan menyinari sebuah pedesaan kecil di luar kota Soh-ciu, pancaran cahaya emas yang kemilau membuat pedesaan yang nyaman dan menyegarkan ini laksana terdapat di dalam sebuah lukisan belaka.

Seorang perempuan yang mengenakan pakaian hitam sedang berlenggang di jalanan desa yang berliku-liku itu seorang diri. Pemandangan pedesaan kecil yang indah ini memang sudah sangat dikenalnya, sekali berpisah delapan tahun sudah berselang, hari ini kembali ia pulang ke kampung halaman, pemandangan masih tetap seperti sedia kala, tapi perasaan hatinya sekarang jauh berlainan.

Dugaan Song Theng-siau memang tidak meleset, perempuan berpakaian hitam ini memang bukan lain adalah Hun Ci-lo. Soalnya Song Theng-siau menempuh perjalanan sambil membawa anak kecil sudah tentu jauh lebih lambat kedatangannya. Waktu itu Song Theng-siau masih berada di tengah jalan, sementara dia sudah beranjak di kampung halaman, di mana dia dulu dibesarkan, tempat dia bermain di waktu kecil.

Delapan tahun yang lalu sambil menahan air mata ia keluar dari pedesaan kecil ini, tatkala itu pujaan hatinya berada jauh di ujung barat sana. malah mati hidupnya juga tidak diketahui sama sekali.

Hari ini dia kembali, keadaan masih tetap indah, meski orang yang selalu dipuja dan dikenang itu berada di depan mata, namun perasaannya tidak segembira dan seriang dulu.

Selama delapan tahun ini, setiap saat setiap waktu, malah dalam impian pun ia sangat mengharap dapat berjumpa kembali dengan Beng Goan-cau! Tapi di kala harapan yang selalu dinanti-nanti itu bakal terlaksana, sekarang sebaliknya dia menjadi takut bertemu dengan Beng Goan-cau.

"Aku tahu Goan-cau akan dapat memaafkan aku, tapi kejadian masa silam yang merunyamkan ini, cara bagaimana aku harus menjelaskan kepadanya?"-Matahari sudah terbenam, cuaca sudah remang-remang, perasaan hati Hun Ci-lo, bak umpama pandangan mata yang gelap ini. Semakin dekat dengan rumahnya, hatinya semakin gundah dan gelisah.

Dia sudah ingin melupakan kejadian masa silam, tapi mau tidak mau ia harus mengenangnya pula. Dua bulan setelah Goan-cau berangkat, perutnya yang semakin membesar sudah tidak mungkin dapat mengelabui orang lagi, terpaksa ia memberitahukan hubungan rahasia itu kepada

ibunya. Sebetulnya umpama dia tidak memberitahu, ibunya pun sudah lama mengetahui keadaannya.

Tapi ibunya tidak menyalahkan atau memarahi dia, sebab waktu pertama kali Beng Goan-cau datang, sejak itu pula ibunya sudah mengharap pada suatu ketika Beng Goan-cau bakal, menjadi mantunya. Tapi sebelum menikah secara resmi putrinya lantas melahirkan anak, kejadian ini membuat ibunya serba susah.

Untung Beng Goan-cau ada janji paling lama satu tahun akan kembali, terpaksa ia hanya berharap-harap dalam setengah tahun mendatang Beng Goan-cau benar-benar sudah pulang, dan sebelum dia keburu pulang, terpaksa dia suruh putrinya selalu sembunyi di dalam kamar supaya tidak dilihat orang luar.

Tak nyana belum lagi Beng Goan-cau pulang, secara tak terduga mereka mendapat sebuah berita, berita yang jelek mengenai dirinya. Orang yang membawa berita buruk ini adalah murid Kaypang yaitu Goan It-tiong.

Dari itu waktu Goan It-tiong tiba di rumah mereka ia ada memberitahu. katanya Song Theng-siau dan Beng Goan-cau sama mendapat luka-luka yang amat berat, kalau Song Theng-siau masih ada harapan, adapun Beng Goan-cau keadaannya sangat menguatirkan, bicara secara terus terang mungkin saat mana dia sudah tidak berada di dunia fana lagi.

Goan It-tiong adalah seorang tabib sakti yang terkenal ilmu pengobatannya, terutama luka-luka yang terkena racun berbisa, luka-luka yang dia anggap tidak bisa diobati, pasti orang itu akan mati, dia adalah sahabat karib Kim-to Lu Siu-gun, soal Lu Siu-gun mewakili muridnya meminang putri keluarga Hun pernah dibicarakan dengan dia, maka dia merasa dia punya tanggung jawab untuk menyampaikan berita ini kepada ibu beranak keluarga Hun, supaya Hun Ci-lo tidak tersia-sia masa remajanya.

Namun dia tidak tahu bahwa Beng Goan-cau dan Hun Ci-lo bahwasanya belum lagi bertunangan secara resmi akan tetapi Hun Ci-lo sudah mengandung anaknya Beng Goan-cau.

Belum selesai Hun Ci-lo mendengar penuturannya lantas jatuh pingsan. Waktu ia siuman pula Goan It-tiong sudah lama pergi, hanya ibunya yang berada di sisinya.

Sambil mengalirkan air mata ibunya berkata kepadanya: "Anakku, memang nasibmulah yang jelek, sekarang ada dua jalan harus kau pilih salah satu di antaranya."

"Dua jalan apakah itu?"

Berkatalah ibunya: "Kau tidak mungkin sembunyi untuk selamanya, kalau terpaksa harus pergi ke tempat yang jauh. meninggalkan kampung halamanmu ini, atau sebaliknya kau harus lekas-lekas mencari suami yang lain, ada lebih baik kalau orang itu dari luar daerah, punya cita-cita besar dan pandangan yang luas, sudi menjadi ayah bayi dalam kandunganmu pula."

Kedua jalan ini Hun Ci-lo tidak mau melakukannya.

Meskipun menurut penuturan Goan It-tiong jiwa Beng Goan-cau lebih banyak ajal daripada selamat, bagaimana juga ia belum lagi sempat melihat kematian Beng Goan-cau sesungguhnya, maka Hun Ci-lo. masih mempunyai setitik harapan, semoga dia masih tetap hidup. Dia kuatir bila kelak Beng Goan-cau pulang tidak menemukan dirinya.

Soal menikah dengan orang lain, ia lebih tidak sudi. Kalau dia diharuskan memilih satu di antara kedua jalan itu, terpaksa dia lebih suka, memilih jalan yang pertama, meninggalkan tempat itu dan pergi ke tempat nan jauh.

Sebetulnya ibunya pun hanya mengada-ada saja, mana ada orang yang demikian tepat dan secara kebetulan bisa mereka cari dan dijodohkan kepada putrinya? Adalah di luar dugaan mereka, kejadian justru sangat kebetulan, malah tanpa mereka cari calon suami Hun Ci-lo yang diharapkan ini malah datang sendiri bertandang ke rumah mereka.

Di saat mereka sedang bersiap-siap untuk meninggalkan Soh-ciu, mendadak mereka kedatangan seorang tamu, orang ini adalah Nyo Bok, guru silat ternama dari bilangan Siok-ciu.

Di waktu pertama kali kelana di kangouw dulu Nyo Bok pernah mendapat bantuan dari ayah Hun Ci-lo, entah bagaimana ia berhasil mencari tahu alamat kediaman keluarga Hun ini, maka sengaja ia datang bertandang.

Enta'h berapa banyak orang-orang yang pernah mendapat bantuan dan kebaikan ayah Hun Ci-lo, semua kejadian itu boleh dikata Hun-hujin sudah sama melupakannya. Tapi meski ia tidak

punya kesan yang mendalam terhadap Nyo Bok ini, setelah bertemu muka dengan Nyo Bok, mau tidak mau lantas terpikirlah akan perkawinan putrinya.

Dan yang lebih kebetulan lagi kedatangan Nyo Bok ini justru juga hendak meminang putri keluarga Hun. Kiranya sejak lama ia sudah pernah dengar bahwa keluarga Hun mempunyai putri tunggal yang cantik ayu, oleh karena itu meski ia tahu bahwa tuan penolongnya sudah ajal, ia pura-pura menggunakan berbagai alasan untuk datang menyambangi mereka ibu dan anak. Belum lagi Hun-hujin menjelaskan keadaan mereka yang serba runyam ini, Nyo Bok lantas mengutarakan maksud kedatangannya.

Leluhur Nyo Bok juga keluarga persilatan, kepandaian silat Nyo Bok sendiri juga tidak lemah, perjodohan ini boleh dikata cukup setimpal. Keluarga Nyo bertempat tinggal di Siok-ciu, seluruh sanak kadang keluarganya belum pernah ada yang melihat Hun Ci-lo, maka di kala ia membawa istrinya yang baru dinikah ini pulang, asal dia mau mengakui anak dalam kandungan Hun Ci-lo itu sebagai anaknya, siapa yang akan tahu perihal borok ini.

Segala sesuatunya persis dan tepat atau sesuai dengan syarat-syarat yang diajukan oleh Hun-hujin, tapi ibu Hun Ci-lo tidak segera memberi persetujuannya karena ada dua persoalan yang mempersulit dirinya, pertama: ia harus mendapat persetujuan langsung dari putrinya, kedua: umpama ia mendapat persetujuan dari putrinya, cara bagaimana nanti ia harus memberi penjelasan soal kejadian yang memalukan ini kepada Nyo Bok.

Meskipun kedaan serba runyam, tapi Hun-hujin tidak menyia-nyiakan kesempatan baik ini, maka pertama-tama ia harus membujuk putrinya sendiri.

Di bawah bujukan dan penjelasan ibunya, Hun Ci-lo tidak menganggukkan kepala, tapi juga tidak menolak secara kekerasan seperti semula. Karena terpikir olehnya suatu cara tersendiri. Hari kedua seorang diri ia langsung menemui Nyo Bok.

Secara terus terang ia membeberkan perihal dirinya bahwa dia sudah mengandung, dan lagi ia mengajukan satu syarat, kalau Nyo Bok memang masih ingin mengawini dirinya, paling-paling ia hanya bisa menjadi suami istri tidak resmi dengan Nyo Bok. Tapi harus menunggu selama tiga tahun, jikalau Beng Goan-cau memang tidak ada kabar beritanya, baru ia menjadi keluarga Nyo yang sesungguhnya.

Semula ia sangka Nyo Bok tidak akan sudi meluluskan permintaannya ini, di luar dugaan, tanpa ragu-ragu Nyo Bok memberikan persetujuannya, hal ini benar-benar di luar perhitungan Ci-lo sendiri, tapi syaratnya sudah ia kemukakan sendiri, kalau toh Nyo Bok sudah setuju, terpaksa ia harus menepati janji sendiri.

Mendapat penyelesaian ini, sudah tentu senang Hun-hujin bukan kepalang. Sebenarnya ia sangat percaya akan keterangan Goan It-tiong, ia yakin bahwa Beng Goan-cau memang sudah ajal di perantauan, lagi demi menghilangkan rasa bimbang sanubari putrinya, terpaksa ia meluluskan permintaan putrinya, seorang diri ia menyusul ke Ki-lian-san untuk mencari tahu akan kebenaran dari berita Beng Goan-cau.

Hun Ci-lo sudah berjanji kepada Nyo Bok, kalau dalam tiga tahun ia tidak memperoleh berita Beng Goan-cau, baru dia rela menjadi istri Nyo Bok secara kenyataan.

Tiga tahun sebanyak seribu hari lebih, setiap siang malam, Hun Ci-lo selalu bermimpi sangat indah, ia mengharap ibunya bisa lekas-lekas pulang bersama Beng Goan-cau, seandainya tidak pulang bersama, paling tidak membawa berita Beng Goan-cau. «

Tiga tahun sudah berselang, bukan saja ia tidak mendapat berita Beng Goan-cau, ibunya pun tidak pernah kembali lagi.

Dalam tiga tahun ini, Nyo Bok dapat menepati janji, entah berada di dalam kamar atau di hadapan orang banyak, ia tetap berlaku hormat dan sopan santun.

Anak Hun Ci-lo sudah berumur tiga tahun, bisa bicara memanggil ayah ibu, sudah tentu dia memanggil ayah kepada Nyo Bok.

Demi menepati janjinya sendiri, untuk membalas budi budi kebaikan Nyo Bok, supaya anak sendiri tidak digoda dan dihina orang lain pula, terpaksa dengan suka rela ia menjadi istri Nyo Bok.

Kenangan itu sangat pahit, tapi ada terselip pula perasaan madu mesra. Tiga tahun sebagai suami istri pura-pura, lima tahun kemudian baru menjadi suami yang resmi, selama delapan

tahun ini, sikap Nyo Bok terhadapnya tetap sama, menghormatinya, kasih sayang dan melindunginya dengan mesra, ia hidup serba berkecukupan.

Walaupun bayangan Beng Goan-cau masih tersembunyi di alam sanubarinya, tapi setelah dia menjadi istri Nyo Bok, lambat laun ia jadi merasa seolah-olah dirinya sudah jatuh cinta kepada Nyo Bok. Namun hanya seolah-olah belaka, karena pada suatu hari, secara tak terduga ia mendengar berita mengenai Beng Goan-cau, sanubarinya yang sudah tentram sekian lamanya kini mulai bergolak dan gelisah,- baru sekarang ia tahu, anggapan 'cinta' terhadap suaminya ini kiranya tidak lebih cuma perasaan membalas kebaikan belaka, perasaan terima kasih karena iba.

Pergaulan Nyo Bok sangat luas, kawan-kawannya yang pergi datang, terdiri dari berbagai golongan. Pada suatu hari datanglah seorang tamu, tamu ini adalah seorang piau-thau dari salah satu piaukiok di kota, menurut ceritanya dua tahun yang lalu ia pernah melindungi bahan obat-obatan milik pedagang obat yang dikirim ke Su-cwan, bicara punya bicara akhirnya mereka menyinggung suasana pertempuran di perbatasan. Nyo Bok lantas menanyakan beberapa penghiong yang menonjol di antara pimpinan laskar gerilya, kecuali menyebut dua pimpinan laskar gerilya yang hebat yaitu Ling Tiat-jiau dan Siau Ci-wan, tamu itu menambahkan lagi: "Konon kabarnya pihak Siau-kim-jwan sekarang kedatangan banyak bala bantuan yang hebat-hebat, kecuali Ling dan Siau dua pimpinannya, muncul lagi dua pemuda pendekar yang berkepandaian sangat hebat pula."

Kebetulan Hun Ci-lo keluar menyuguhkan teh, mendengar ucapan tamunya ini tergeraklah hatinya, cepat ia bertanya: "Siapakah nama kedua pendekar muda itu?"

Tamu itu menjawab: "Kabarnya mereka bernama Beng Goan-cau dan Song Theng-siau, sayang pertempuran di Siau-kim-jwan itu baru saja berlangsung, kami para piau-thau jadi tidak berani membawa barang terlalu jauh ke arah pedalaman sehingga tiada kesempatan berkenalan dengan mereka."

Belum lagi ucapan sang tamu selesai, "Prak!" tahu-tahu cangkir teh di tangan Hun Ci-lo terjatuh hancur berantakan, hatinya pun ikut hancur lebur.

Setelah tamu itu pulang, Hun Ci-lo lantas jatuh sakit. Sudah tentu Nyo Bok tahu asal mula dari penyakit istrinya, ia menghindari menyinggung soal itu, dengan teliti dan cermat ia menjaga istrinya, setelah sakit Hun Ci-lo sembuh baru dia berkata: "Aku tidak suka melihat kau menderita, kalau kau ingin menyusul ke Siau-kim-jwan, aku tidak merasa keberatan!"

Bicara sih gampang, namun jarak berlaksa li yang sedemikian jauhnya masa bisa ditempuh dalam waktu yang pendek, apalagi Hun Ci-lo sendiri pun tidak mau membuat Nyo Bok bersedih karena hal ini.

Selamanya Hun Ci-lo tidak pernah berbohong, tapi dalam keadaan yang terdesak ini, tidak bisa tidak ia harus mengelabui suaminya. Katanya setelah penyakit ini sembuh, pengalaman yang lalu anggap saja sudah terpendam, yang dia cintai sekarang hanya suaminya, ia tidak ingin berjumpa pula dengan Beng Goan-cau.

Nyo Bok pun bukan laki-laki goblok, sudah tentu ia tahu meski lahirnya sang istri berseri tawa dan pura-pura gembira belaka, namun perasaan hatinya yang masih duka lara kelihatan juga dari tindak tanduknya.

Kalau permainan sandiwara menjadi sungguhan, kedua pihak sama-sama tidak mau membongkar kepalsuan dirinya, lahirnya mereka masih tetap hidup sebagai suami istri yang saling cinta mencintai. Kalau istri sedang menderita, sang suami pun sedang sengsara.

Akan tetapi meski Hun Ci-lo berbohong kepada suami, tapi bukan seluruh ucapannya itu hanya membual belaka, dalam hati kecilnya diam-diam ia sudah berketetapan, kecuali Beng Goan-cau meluruk datang mencari dia, betapapun ia tidak bakal pergi mencari Beng Goan-cau.

Yang tidak terduga olehnya, Beng Goan-cau tidak datang mencari dia, tapi mengutus si maling sakti Kwi-hwe-thio mengirim surat kepada Nyo Bok. Surat itu kini berada dalam kantong bajunya. Sebetulnya surat itu dikirim tanpa sepengetahuan dia, tapi Nyo Bok justru menyerahkan surat itu kepadanya.

Surat Beng Goan-cau itu minta berunding dengan Nyo Bok. Yaitu ia minta anaknya dikembalikan kepadanya.

Untuk permintaannya ini Beng Goan-cau sudah mengatur segala sesuatunya sedemikian sempurna dan demi kepentingan Nyo Bok pula, dikatakan supaya Nyo Bok pura-pura pergi keluar melancong, di luar tahu Hun Ci-lo ia bawa anak itu pergi ke Soh-ciu dan mengangkat dia sebagai guru, dia berjanji tidak akan membocorkan rahasia ini kepada putranya. Kelak bila bocah itu sudah menanjak dewasa baru menyuruhnya pulang kembali ke keluarga Nyo. Pergaulan Nyo Bok sangat luas, sembarangan saja ia bisa menyebut salah seorang nama Bulim Cianpwe. katakan saja bahwa anaknya sudah mengangkat guru dengan beliau, kiranya rencana ini cukup dapat mengelabui Hun Ci-lo. Adalah sudah menjadi kebiasaan di kalangan kangouw kalau putra sendiri diutus belajar silat kepada guru lain dan menetap di sana sampai delapan atau sepuluh tahun baru pulang. Seandainya kelak Hun Ci-lo mengetahui duduk perkara yang sebenarnya juga tidak menjadi soal, karena masa itu usia mereka pun sudah sama menanjak tua, hal ini tidak akan membawa pengaruh bagi hubungan mereka suami istri. Maka kalau dikatakan 'minta' kembali sebetulnya istilah ini kurang tepat, tujuan yang sebenarnya ia cuma mohon kepada Nyo Bok untuk memberi kesempatan supaya mereka ayah beranak bisa menetap bersama selama beberapa tahun belaka.

Rencana ini sebetulnya memang cukup sempurna, tapi mimpi juga Beng Goan-cau tidak akan menyangka, bahwa Nyo Bok justru menyerahkan suratnya itu kepada istrinya. Soalnya Nyo Bok sendiri juga mempunyai kesukarannya sendiri yang tidak mungkin bisa dibereskan.

Sang surya sudah terbenam di ufuk barat, seluruh jagat sudah merata ditabiri kabut malam, bulan sabit pun sudah bercokol setinggi pucuk pohon.

Seorang diri Hun Ci-lo beranjak di jalanan kampung yang berliku-liku, berjalan, berhenti, berjalan pula lalu berhenti lagi. Surat kiriman Beng Goan-cau yang tersimpan dalam bajunya, seolah-olah berubah menjadi sebuah batu besar yang amat berat menindih sanubarinya, begitu berat rasanya sehingga langkah kakinya pun sangat lambat.

Sekonyong-konyong ia merasa kepalanya pening, tubuh pun sempoyongan, lekas-lekas ia menggayut di atas batang pohon di pinggir jalan, kerongkongannya mengeluarkan suara menguak tapi tiada yang tertumpah keluar.

Setelah istirahat sebentar, ia baru merasa perasaannya rada enteng dan segar kembali, tapi perasaan hatinya semakin gundah dan tidak tentram.

Berdiri di puncak bukit, meski kabut malam semakin tebal, bulan sabit redup, tapi lapat-iapat dari kejauhan sudah kelihatan kedua pucuk pohon flamboyan di depan pekarangan rumahnya sudah mulai berkembang. Di waktu bertempat tinggal di Soh-ciu dulu, di kala Beng Goan-cau menetap di rumahnya, kamar berloteng yang di tem-patinya dulu kebetulan dibangun di sebelah pohon flamboyan itulah.

Sambil meraba-raba surat itu, tanpa merasa, Hun Ci-lo tertawa getir, pikirnya: "Dia sangat mengharap melihat putranya sendiri, siapa tahu sekarang justru aku datang membawakan anak orang lain!"

Di tengah jalan baru Hun Ci-lo mendapati bahwa dirinya sedang mengandung, Nyo Bok sendiri pun tidak tahu akan hal ini.

Secara resmi ia menjadi istri Nyo Bok selama lima tahun, selama itu belum melahirkan anak. Meski Nyo Bok diam saja, tapi di waktu Nyo Hoa memanggil dia 'ayah' mau tidak mau Hun Ci-lo menjadi runyam dibuatnya, dia merasa dirinya berhutang budi dan bersalah terhadap suaminya, ia mengharap suatu ketika ia bisa melahirkan seorang bayi bagi suaminya yang baik hati ini.

Sekarang angan-angannya itu bakal terkabul, tapi anak dalam kandungan ini sekarang bukan membawa rasa senang bagi sanubarinya, adalah lebih membuat batinnya tertekan.

"Aku sudah mengandung anak Nyo Bok, masa enak menemui Beng Goan-cau? Pergi atau tidak?" Serta merta Hun Ci-lo menjadi bingung dan bimbang.

Pulang ke kampung halaman kejadian masa lalu kembali terbayang di depan mata. Di atas puncak bukit ini Beng Goan-cau pernah memetik kembang liar untuknya, di bawah pohon flamboyan sana, untuk pertama kalinya Beng Goan-cau mencurahkan isi hatinya kepadanya.

Kenangan selama delapan tahun laksana sebuah impian belaka, sekarang dia sudah tiba di depan pintu rumahnya, apakah harus tinggal pergi lagi secara diam-diam, begitu tega tanpa

menjenguk dia? Tapi kalau sudah bertemu muka, cara bagaimana ia harus memberi penjelasan semua kejadian ini?

Dalam hati Hun Ci-lo berpikir: "Keluarga Beng turun temurun hanya tunggal, adalah seharusnya dia membawa kembali keturunannya. Aku harus memberitahu jejak anak Hoa kepadanya, supaya dia minta kembali anaknya kepada Nyo-toakoh. Dan lagi apakah ibuku dulu pernah berjumpa dengan dia, aku pun harus mencari tahu kepadanya."

Sudah tentu kedua alasan ini bukan alasan yang kuat, tapi dalam hati kecil Hun Ci-lo sebenarnya juga tersimpan suatu keinginan hendak menemuinya. Dengan adanya kedua alasan itu, maka dia dapat memberanikan diri.

Pelan-pelan Hun Ci-lo turun dari lereng bukit, di saat ia sudah semakin dekat dengan rumahnya, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan putih melesat terbang laksana anak panah, secara tiba-tiba muncul di hadapannya, sekejap saja bayangan itu sudah hinggap di atas tembok pekarangan belakang.

Hun Ci-lo menjadi kaget, batinnya: "Ginkang orang ini cukup tinggi, kelihatannya seperti seorang perempuan, untuk apa dia hendak menyelundup masuk ke rumahku? Apakah dia, dia, adalah..." belum lenyap jalan pikirannya, orang itu tiba-tiba memutar tubuh dan terdengarlah "Ser!" dari atas menyambar sebuah panah terbang seraya membentak: "Siapa?"

Sekali berkelebat Hun Ci-lo bersembunyi ke belakang sebatang pohon, panah terbang itu melesat lewat dari samping rambutnya dan menancap di atas pohon. Seekor burung gagak yang berada di pucuk pohon menjadi kaget dan terbang sambil berkaok-kaok.

Sekarang Hun Ci-lo sudah melihat tegas bahwa orang itu memang adalah perempuan mengenakan pakaian serba putih mulus, berdiri di atas tembok, pakaiannya yang longgar melambai tertiuip angin, di bawah sinar rembulan sabit, gerak geriknya laksana dewi yang turun dari kahyangan.

Pakaian yang dikenakan Hun Ci-lo kebetulan warna hitam, gerak geriknya cukup gesit lagi, maka kalau dia dapat melihat jelas perempuan berbaju putih di atas tembok itu, sebaliknya gadis baju putih tidak melihat dirinya yang sembunyi di belakang pohon.

Terdengar gadis baju putih itu tertawa dan bicara sendiri: "Ternyata burung gaok, kukira ada orang yang menguntit jejakku. membikin kaget belaka. Oh ya, biar aku membikin kaget Beng-toako saja."

Hun Ci-lo tertawa getir dalam hati: "Dia anggap diriku sebagai gaok, apakah ini pertanda yang kurang baik bagi diriku?"--

Lalu terpikir pula: "Dia memanggil Goan-cau sebagai toako. entah siapakah dia adanya?"- Mendadak terasa sejalur hawa dingin menyeseap ke dalam sanubarinya, terpikir pula olehnya: "Delapan tahun Goan-cau berada di luaran, sekarang dia sudah menanjak tiga puluhan, mungkin, mungkin... ai, kalau benar demikian, aku jangan membuatnya serba salah. Aku sudah membuat Nyo Bok sengsara, maka jangan aku membawa derita ini kepadanya pula." Berpikir sampai di sini Hun Ci-lo merasa hatinya mendelu dan bersedih, akhirnya ia berkeputusan untuk sementara jangan unjuk diri, seperti maling umumnya dia merunduk-runduk memasuki rumahnya sendiri, sembunyi di belakang pohon flamboyan, di mana waktu itu dia dan Beng Goan-cau mengikat janji sehidup semati di sini.

-ooo00d0w0k0z00ooo-

Di pojok loteng kecil itu. masih terlihat sinar pelita yang remang-remang. Beng Goan-cau sedang membaca buku di kamar bukunya, masih belum tidur. Tapi hatinya sedang gundah, mana dia ada hati melanjutkan bacaannya?

Saking iseng ia jadi melamun, pikirnya: "Semoga dia anggap aku sudah mati saja tapi kalau dia tahu kalau aku masih hidup, apakah dia bakal terbang kemari?"--

"Dihitung waktunya seharusnya Kwi-hwe-thio sudah tiba di rumah keluarga Nyo entah cara bagaimana jalan pikiran Nyo Bok, apakah dia mau meluluskan permintaanku? Apakah dia nanti bakal memberitahu akan rahasia ini kepada Hun Ci-lo?"

Karena pikiran sedang kalut sehingga ia tidak mendengar derap langkah di anak tangga, sampai gadis baju putih itu mendadak muncul di hadapannya baru dia berjingkrak, kaget. (Gadis

baju putih ini berjalan merunduk-runduk, tapi mengandal ketajaman kupingnya, kalau dalam keadaan biasa tentu sejak tadi ia sudah mengetahui).

Alam pikiran Beng Goan-cau sedang membayangkan bentuk tubuh Hun Ci-lo, mendadak melihat seorang gadis sedang berseri tawa kepadanya, tanpa merasa mulutnya lantas berteriak: "Ci-lo!"

Gadis baju putih itu kontan cekikikan geli. Nada tawanya melengking enteng bagai kelintingan. tapi suara tajam seperti kelintingan ini sudah sangat dikenal oleh Beng

Goan-cau. karena di saat ia sakit keras, entah berapa kali ia pernah dengar suara yang merdu ini, suara ini pula yang telah membangkitkan semangatnya untuk bertahan melawan elmaut. sehingga ia berjuang terus untuk hidup.

Kejut dan girang pula Beng Goan-cau dibuatnya, memegang tangan gadis baju putih itu. ia berkata: "Siau-sumoay. kiranya kau! Cara bagaimana kau bisa kemari?"

Tahun ini Lu Su-bi sudah genap berusia dua puluh dua. tapi dalam pandangan Beng Goan-cau tidak lebih masih sumoaynya yang 'kecil'.

"Suko!" ujar Lu Su-bi tertawa, "Kau sangka siapa?"

Jengah muka Beng Goan-cau. sahutnya: "Tidak kuduga kau adanya. Aku, aku..."

Lu Su-bi cekikikan lagi. katanya: "Kau kira Hun-cici bukan? Hayo jangan mungkir, kudengar tadi kau memanggil namanya. Bukankah namanya yang harum adalah Ci-lo? Sudah lama aku tahu!"

Terpaksa Beng Goan-cau mengakui, dengan diam saja ia menuang secangkir air teh untuk menutupi sikapnya yang kikuk, tanyanya: "Siau-sumoay, kenapa kau pun meninggalkan Siau-kim-jwan?"

Setelah menerima cangkir teh itu Lu Su-bi duduk, tapi air teh tidak segera dihirupnya, pertanyaan Beng Goan-cau pun tidak segera ia jawab, ia menghela napas dulu lalu berkata: "Suko, apakah kau masih kangen dengan Ci-lo cici? Dia tidak akan kemari mencari kau!"

Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Darimana kau bisa tahu?"

"Aku mendapat cerita tentang dia, apakah kau mau tahu?"

"Berita apa?"

"Dia sudah punya suami dan melahirkan seorang putra, menurut kabarnya suaminya adalah seorang guru silat yang kenamaan di Siok-ciu bernama Nyo Bok, anak mereka tahun ini sudah berusia tujuh tahun."-Bicara sampai di sini. pelan-pelan ia menundukkan kepala meneguk air tehnya, seolah-olah masih ada beberapa patah kata yang hendak diucapkan tapi diurungkan.

Beng Goan-cau tahu apa yang hendak dikatakan sumoaynya. Anak Hun Ci-lo sudah berusia tujuh, jadi berarti dia sudah menikah selama delapan tahun, ini berarti di waktu Beng Goan-cau berpisah dengan dia. tak lama kemudian dia lantas menikah dengan Nyo Bok. "Mungkin Siau-sumoay anggap Hun Ci-lo adalah perempuan yang ingkar janji menjual cintanya kepada orang lain, dia ingin bujuk aku supaya tidak terpincut dan tergila-gila kepadanya lagi. Ai, mana dia tahu bahwa anak itu justru adalah putraku sendiri," demikian pikir Beng Goan-cau.

"Suko," ujar Lu Su-bi lagi. "Kau tidak usah bersedih, bukankah kau sering berkata: Seorang laki-laki harus bisa mengambil dan bisa meletakkan kembali."

Karena Beng Goan-cau sudah sejak lama mengetahui hal ini, maka perasaan sedihnya tidak seperti yang dibayangkan Lu Su-bi. Adalah Hun Ci-lo yang saat mana sedang sembunyi di belakang batu gunung mencuri dengar pembicaraan mereka jadi pilu dan mendelu, sanubari seperti sedang teriris oleh ujung pisau.

Diam-diam Hun Ci-lo menerawang: "Ternyata gadis itu adalah sumoaynya, jadi dia adalah putrinya Lu Siu-gun. Kelihatannya ia sangat prihatin kepada Beng Goan-cau, demikian juga Goan-cau juga senang kepadanya. Ucapannya memang tidak salah, tidak seharusnya aku kemari mencari Goan-cau."

Beng Goan-cau menyeringai getir, katanya: "Siapa yang beritahu berita itu kepadamu?"

"Seorang Piauthau she Liok," sahut Lu Su-bi. Piauthau ini adalah orang yang pernah bertamu ke rumah Nyo Bok dulu.

"Piauthau itu sering pergi ke Sucwan membawa dagangan obat orang, dia adalah kenalan Nyo Bok, pernah melihat Hun Ci-lo di rumah Nyo Bok," demikian sambung Lu Su-bi. "Di waktu dia

menyinggung namamu dan nama Song Theng-siau, agaknya Nyo-hujin itu sangat kaget, cangkir teh yang dia pegangi sampai terlepas jatuh. Piauthau she Liok ini merasa sangat heran, setelah pulang ia mencari tahu, akhirnya baru dia tahu bahwa, istri Nyo Bok itu adalah orang berasal dari Soh-ciu, bernama Hun Ci-lo. Song Theng-siau ada pernah beritahu kepadaku, katanya dia dan kau bersama sangat baik terhadapnya, kelihatannya dia pun tidak akan melupakan kalian. Cuma belum diketahui adalah karena Song Theng-siau atau karena kau sehingga dia memecahkan cangkir teh itu?"

"Bagaimana bisa dia menyinggung nama Theng-siau dan aku?"

"Sudah lama orang itu sangat kagum dan kenal nama kalian, waktu itu dengan menempuh bahaya dia berkunjung ke Siau-kim-jwan untuk menyambangi Ling Tiat-jiau, tujuannya adalah hendak berkenalan dengan kalian, sayang kalian sudah lama tidak berada di Siau-kim-jwan lagi. Hari itu, ibu kebetulan juga ikut hadir dalam pertemuan itu, maka aku dapat tahu dengan jelas."

"Jadi kau sengaja menyusul kemari untuk memberi kabar ini kepadaku?", sudah tentu ini hanya ucapan kelakar belaka.

Di waktu Beng Goan-cau kembali ke dalam perguruan, usia Lu Su-bi masih kecil, mereka bertiga seumpama tiga saudara-serangkai, bicara dan kelakar tiada batas-batasnya. Tapi setelah Lu Su-bi tumbuh dewasa, Beng Goan-cau jadi jarang main kelakar dengan dia.

Melihat sang suko tidak menjadi sedih seperti yang dibayangkan sebelumnya, malah bisa main kelakar lagi, segera ia pun jadi girang, katanya tertawa: "Ibu suruh aku kemari ikut kau, supaya kau melindungi dan menjaga diriku, aih, kau takut menghadapi kesukaran tidak?"

Sejenak Beng Goan-cau me-lengak, lalu tertawa gelak-gelak, serunya: "Kau kan bukan nona kecil lagi, masa perlu perlindungan dan dijaga apa segala?"--

Dalam hati sebaliknya ia berpikir: "Jikalau sunio memang punya maksud demikian, wah, mempersulit diriku saja!"

"Suko," ujar Lu Su-bi. "Biarlah aku bicara sesungguhnya. Aku membawa kabar Ling-toasiok untuk kau!"

"O, jadi Ling Tiat-jiau menarik diriku supaya lekas pulang?"

"Tidak, adalah sebaliknya, kata Ling-toasiok kau boleh sementara tidak usah kembali ke Siau-kim-jwan. Pasukan laskar gerilya perlu seseorang kurir untuk menghubungi para orang-orang gagah di berbagai tempat, dia hendak menyerahkan tugas ini kepadamu. Umpamanya Kang Tayhiap, Kang Hay-thian dari kerisidenan Tang-ping di Soatang bersama sutenya Kim Tiok-liu, Thian-li-kau Kaucu Lim To-kan dari Poting di Hopak, Cong-tocu Ang-ing-hwe Le Lam-sing di Holam, Kongsun Yan suami istri, majikan besar dari tiga belas peternakan di Koan-tang Utti Keng dan Ki Seng-in suami istri, Ling-toasiok ingin supaya kau pergi mencari hubungan dengan mereka. Dia pun mengharap supaya kau kelana saja di kangouw, setiap saat selalu berhati-hati dan waspada untuk memilih dan mencari para tunas-tunas muda yang punya cita-cita dan tujuan yang sama untuk membantu gerakan laskar gerilya. Tugas ini tidak diberi batas waktu tertentu, memberi kesempatan bagi kau untuk lebih banyak berkenalan dengan para enghiong dari mana-mana, baik tidak menurut penda-patmu?"

Beng Goan-cau sangat kegirangan, serunya: "Sungguh baik sekali!"

"Kalau dibicarakan, kau harus mengucapkan terima kasih kepadaku, karena akulah maka Ling-toasiok teringat untuk memberi tugas yang berat ini kepadamu!"

"Masa benar? Tapi ada sebab apa lagi?"

"Pada suatu hari, paman Ling dan Siau berdua ada mengobrol dengan ibu, mendadak ibu kangen rumah dan kampung halaman, katanya hendak pulang untuk menjenguk famili. Dikatakan pula sudah lama tidak mendapat kabar beritamu, sungguh sangat kangen, ia pun hendak ke Soh-ciu untuk menjengukmu. Paman Ling dan Siau membujuk, katanya meski peristiwa sudah terjadi lama, tapi tujuh di antara jagoan yang mengepung ayah dulu cuma lima yang ditumpas, siapa lagi yang tidak kenal akan nama kebesaran istri Kim-to Lu Siu-gun yang kenamaan? Sekali muncul tentu akan menimbulkan perhatian orang banyak, kiranya kurang setimpal untuk menempuh bahaya ini."

"Setelah mendengar percakapan itu aku segera ikut menimbrung, lebih baik biar aku seorang saja yang pergi, di waktu aku ikut ayah kelana, usiaku masih sangat kecil, sekarang sudah tumbuh dewasa, kalau muncul di muka umum belum tentu dapat dikenali oleh kawan-kawan cakar alap-alap."

"Tapi Siau-sioksiok masih kuatir, katanya, seorang diri aku pergi mencari kau ke Soh-ciu sih tidak menjadi soal, tapi kalau pulang rumah menyambangi sanak kadang ke kampung halaman adalah sangat berbahaya. Soalnya Sam-ho berada di propinsi Hopak, tempatnya terlalu dekat dengan kota raja, daerah itu merupakan daerah penting yang dijaga ketat oleh bhayangkari istana raja."

"Akhirnya Ling-toasiok mendapat suatu akal, yaitu tugas yang kuberitahukan kepadamu tadi. Menurut katanya kalau kau mau menerima tugas ini, di waktu kau menuju ke utara untuk menemui Lim-kaucu dari Thian-li-hwe, sekaligus kau bisa bawa aku ikut serta. Poting dan kerisidenan Sam-ho sama berada dalam wilayah Hopak, jaraknya hanya ratusan li. Seumpama kau harus mengantarkan aku pulang baru meneruskan ke utara menuju ke Koantang menemui Utti Keng suami istri juga masih belum terlambat, kesempatan ini sekaligus dapat kita menunaikan dua tugas, kepentingan umum dan keperluan pribadi bukan?"

"Suko, sekarang giliranku tanya kau, apakah kau tidak merasa kesulitan membawa beban seperti diriku ini?"

Lapat-lapat Beng Goan-cau dapat menerka ke mana juntrungan maksud hati sunionya, sudah tentu ia merasa serba sulit, tapi tak enak untuk menolak tugas ini, terpaksa ia berkata: "Siau-sumoay, kepan-daianmu sekarang sudah tidak kalah olehku, jalan bersama aku mungkin akulah yang harus minta bantuanmu, mana boleh dikata menjadi bebanku? Hehehe, kita berpisah baru setahun lebih, kenapa kau bicara begitu sungkan kepadaku?" Beng Goan-cau mengeluarkan tawa kering, tapi nada tawanya terdengar kurang wajar.

Lu Su-bi adalah seorang gadis polos yang tidak berprasangka, mendengar ucapan sukonya ia malah sangat kegirangan, katanya: "Jadi kau mau meluluskan permintaanku! Ha, aku bakal bisa bertemu dengan Kang Hay-thian, Kim Tiok-liu, Le Lam-sing, Kongsun Yan dan lain-lain para orang-orang gagah yang kenamaan, sungguh senang sekali hatiku!"

Kalau Lu Su-bi sedang kegirangan adalah Hun Ci-lo yang mendekam di luar jendela sebaliknya sedang mendelu, air mata tak tertahan mengalir keluar, batinnya sedih sekali. "Ada sumoaynya sebagai kawan jalan, kenapa aku harus menemui dia? Urusan Hoa-ji biarlah diselesaikan lain kesempatan saja atau pesan pada lain orang untuk menyampaikan kepadanya," demikian Hun Ci-lo berpikir. Kalau toh hati ingin segera tinggal pergi, adalah kedua kakinya sudah tidak mau dengar perintah dan tidak kuasa mengerahkan tenaga. Apalagi ia kuatir mengeluarkan suara, terpaksa ia tenangkan pikiran dan tekan perasaan, setelah gejolak hatinya sudah menjadi tenang baru bertindak lebih lanjut.

Baru saja ia melayangkan pikirannya, tiba-tiba didengarnya suara Beng Goan-cau berkata:

"Siau-sumoay, aku ingin menetap beberapa hari lagi di sini, apa kau bisa bersabar menanti aku?"

"Ibu suruh aku ikut kau, ke mana kau pergi ke situ aku tiba. Kalau kau belum berangkat sudah tentu aku harus tetap tinggal di sini."

Mendengar percakapan ini lagi-lagi pedih hati Hun Ci-lo, pikirnya: "Goan-cau tidak mau segera berangkat, mungkin sedang menunggu si maling sakti membawa berita soal diriku, ai, dia tidak akan menduga bahwa sekarang justru aku sudah berada di bawah jendelanya, tapi dia sudah berkawan Siau-sumoaynya. Tapi terhadapku dia masih belum melupakan cintanya, apa pula yang harus kumohon kepadanya? Sebetulnyalah aku sudah harus merasa sangat puas!" Memang dalam hati ia berpikir demikian, tapi tak tertahan hati masih sangat pedih, pikirnya pula: "Kalian tidak mau pergi, dalam beberapa hari ini ke mana aku harus menempatkan diriku?"

Mendengar jawaban Siau-sumoaynya, mau tidak mau Beng Goan-cau mengerutkan kening, katanya tertawa getir: "Apakah sunio ada pesan apa pula kepadamu?"

"Ibu cuma suruh aku ke Soh-ciu mencari kau, kalau ketemu boleh ikut kau saja dan dengar perintahmu. Coba kau katakan betapa ibu sangat percaya kepadamu, beliau serahkan putrinya yang tunggal kepadamu untuk melindunginya!" -Lu Su-bi seorang gadis pegunungan yang tidak punya pikiran sempit dan berhati lapang, dia melansir seluruh kata-kata ibunya tanpa tedeng

aling-aling, di luar tahunya bahwa sebetulnya dia sudah menyerahkan jiwa raganya seumur hidup ini kepada Beng Goan-cau.

Tapi kalau dikata dia tidak tahu isi hati ibunya adalah tidak benar, karena sebelum ia berangkat ibunya ada berpesan kepadanya: "Sepuluh tahun yang lalu ayahmu suruh Goan-cau pergi ke Soh-ciu menetap di rumah keluarga Hun, tatkala itu usiamu masih kecil, maka kami tidak pernah berpikir demi hari depanmu. Paman Hun adalah saudara angkat ayahmu, putrinya berusia sebaya dengan Goan-cau, ayahmu pernah menulis sepucuk surat kepada paman Hun, tapi paman Hun sudah meninggal, menurut laporan Goan-cau katanya dia serahkan surat itu kepada bibi Hun. Dalam surat itu ayahmu ada menyinggung lamaran Goan-cau kepada putrinya. Semula aku duga bibi Himmu itu tentu akan setuju akan perjodohan ini, tapi tidak duga kejadian justru di luar perhitungan manusia, kabarnya nona Hun itu kini sudah menikah dengan orang lain dan punya seorang putra. Kalau Goan-cau mendapat kabar ini mungkin dia sangat sedih. Maka kau harus membujuk dan menghibur hatinya, pada suatu hari bila kalian bisa pulang bersama menemui aku, tentu aku teramat girang." — — Meski ia tidak utarakan maksudnya secara jelas, tapi sebagai gadis yang sudah berusia dua puluh satu, sudah tentu Lu Su-bi sudah dapat menangkap maksud kata-kata ibunya itu.

Bukan Lu Su-bi tidak pernah memikirkan hari depannya, tapi sebelum ibunya membicarakan pesannya itu, dalam benaknya ada terbayang dua bentuk laki-laki, di antara bayangan Beng Goan-cau dan Song Theng-siau ia masih sulit menentukan pilihannya.

Terhadap sukonya ia menaruh hormat tapi watak dan perangai Song Theng-siau justru lebih cocok dengan sifat-sifatnya. Kedua orang ini sama menanam budi kepada keluarganya, demi jiwa mereka ibu beranak, hampir saja mereka mengorbankan jiwa sendiri, lain halnya Beng Goan-cau adalah sukonya sendiri, hubungan cukup dekat, tapi ada kalanya ia merasa sikap Goan-cau yang terlalu serius sehingga ia tidak berani banyak dekat padanya, tapi seolah-olah pula jauh lebih dapat dipercaya dari Song Theng-siau. Maka setelah ia dapat meresapi isi hati ibunya, dalam hati sudah mengambil keputusan, asal suko suka kepadaku, dia pun akan rela meninggalkan Song Theng-siau yang jauh lebih cocok dalam perangai dan pikiran.

Mendapat bimbingan dan asuhan dari perguruan membuat Goan-cau menaruh sayang kepada Siau-sumoaynya ini, tapi kini Lu Su-bi sudah seperti kuntum kembang yang sudah mekar sedang berdiri di hadapannya, mau tidak mau membuat hatinya gundah dan pikiran keruh. Diam-diam ia mengeluh dalam hati. "Sunio menyerahkan putri tunggalnya kepadaku, sayang aku seorang yang sudah pernah mengalami pahit getirnya asmara, bagaimana aku bisa mengobarkan semangat mudaku lagi?"

"Tidak apa-apa," kata Beng Goan-cau kemudian. "Sudah sekian lama kau mengobrol, tapi kau tidak pernah menyinggung Song Theng-siau, apakah sunio hanya menyuruh kau mencari aku dan tidak suruh kau mencari dia?"

"Kalian kan tinggal dalam satu kampung, kalau ketemu, tanpa kutanya tentu kau pun akan membawa aku menemui dia. Apa perlunya ibu harus memberi pesan soal hal ini?"

"Sebetulnya aku pun mengira Song Theng-siau ada di rumah, tapi waktu aku kembali, ternyata tidak berhasil menemukan dia. Semoga dia lekas kembali dalam beberapa hari ini!"

"Jadi kau hendak tinggal beberapa hari lagi untuk menunggu kedatangannya?" demikian tanya Lu Su-bi. ?

Dalam batin Beng Goan-cau berpikir: "Mana kau tahu yang kutunggu justru berita mengenai Hun Ci-lo." Selamanya ia belum pernah berbohong kepada Siau-sumoaynya, tapi Hun Ci-lo seorang nyonya yang sudah punya suami, mana bisa dia menjelaskan duduk perkara sebenarnya? Terpaksa ia mengada-ada dan menjawab sambil tertawa dibuat-buat: "Masa kau sendiri tidak ingin jumpa dengan Theng-siau?"

Dasar polos dan jujur Lu Su-bi tidak bisa menutupi isi hatinya, katanya tertawa: "Dulu kita selalu bermain bersama, kalau bisa ketemu dengan Song-suko sungguh menggirangkan. Kita bertiga bisa berkesempatan tamasya ke Telaga Barat!"

Sontak teringat oleh Beng Goan-cau pengalaman dulu, di kala ia bersama Ci-lo dan Theng-siau tamasya di Telaga Barat, serta merta hatinya jadi rawan dan tertekan.

"Suko, kenapa kau? Aku sedang bicara dengan kau, kelihatannya kau sedang memikirkan urusan lain!", demikian desak Lu Su-bi aleman.

Tiba-tiba Beng Goan-cau seperti tersentak kaget oleh sesuatu yang didengarnya, cepat mulutnya mendesis lalu pasang kuping sekian saat baru ia berkata: "Siau-sumoay, sepanjang jalan tadi adakah kau melihat seseorang menguntit di belakangmu?" "Tidak!"

"Benarkah kau tidak ketemu dengari seseorang yang rada mencurigakan?"

Lu Su-bi berpikir sebentar lalu berkata: "Beberapa hari yang lalu di tengah jalan aku ada bertemu dengan empat orang, keadaan mereka memang rada menyolok, tapi akhirnya aku tidak menemukan jejak mereka .apakah menguntit diriku."

"Orang macam apa keempat orang itu?"

"Empat orang yang bentuk muka dan dandanannya sama dan mirip sekali. Keempat orang ini bertubuh tinggi berkaki panjang, badan mereka kelihatan bergoyang gontai di atas tunggangan seperti sebuah galah. Bentuk mereka itu memang jarang terlihat, apalagi sekaligus muncul empat orang yang bersamaan. Maka wafttu bersua dengan mereka tidak tertahan lagi aku lantas tertawa geli."

Beng Goan-cau pernah dengar perihal Tiam-lam-su-hou yang berbentuk aneh itu, maka dalam hati ia lantas berpikir: "Bukan mustahil keempat orang yang dilihat oleh Siau-sumoay adalah mereka? Tapi bagaimana keempat mustika itu bisa sekaligus muncul di daerah Kanglam ini?"--

Tanyanya: "Akhirnya bagaimana?"

"Keempat orang itu sama mendelikkan mata mengawasi aku, agaknya kurang senang, tapi mereka tidak bertindak apa-apa. Kuda tunggangan mereka berlari sangat pesat, sekejap saja sudah lewat dan lari jauh, selanjutnya aku tidak pernah melihat jejak mereka lagi."

"Waktu kau masuk kampung tadi, adakah orang yang menguntit di belakangmu?"

Saat mana Hun Ci-lo sedang menghimpun semangat menekan perasaan, ia sudah siap begitu perasaan longgar dan pikiran jernih dan dapat mengembangkan ginkang segera akan tinggal pergi. Mendadak ia mendengar pertanyaan Goan-cau kepada sumoaynya ia jadi terkejut, pikirnya: "Apakah waktu aku masuk tadi Goan-cau sudah tahu kedatanganku?"

Teringat kejadian tadi tak tertahan Lu Su-bi segera tertawa geli, katanya: "Waktu aku lompat masuk ke taman bunga tadi, seolah-olah ada orang menguntit aku, kontan aku persen sebatang panah terbang. Ha, coba kau terka? Kiranya seekor burung gaok!"

"Seekor burung gaok? Apa kau tidak salah lihat?"

Lu Su-bi melengak heran, tanyanya: "Bukan burung gaok, lalu apa?"-Sementara dalam hati ia membatin: "Masa burung gaok kau anggap aku tidak mengenalnya?"

Pelan-pelan Beng Goan-cau berkata: "Kukira adalah empat ekor harimau." Lalu ia meninggikan suara dan berteriak lantang: "Julukannya empat harimau, kenapa sembunyi di tempat gelap dan tidak berani unjuk muka, terhitung orang gagah macam apa? Hayo menggelundung keluar!"

Maka terdengarlah empat pekik panjang seperti lolong serigala di malam buta rata di bawah sinar rembulan yang remang-remang, tampak di semak rumput sana beruntun melompat keluar empat sosok bayangan manusia. Seorang laki-laki yang menjadi pimpinan di antara mereka segera berseru lantang: "Beng Goan-cau, terhitung matamu tajam, kau kenal kita Tiam-lam-su-hou, hayolah menyerah saja ikut kami ke kota raja!"

Diam-diam Hun Ci-lo mengeluh dalam hati, pikirnya: "Ternyata bukan diriku yang dimaksud oleh Goan-cau. Tapi entah kapan ke empat orang ini masuk kemari, sedikit pun aku tidak merasa, dibanding Goan-cau aku memang terpaut jauh sekali!"

Sebetulnya ginkang Hun Ci-lo jauh lebih tinggi dibanding keempat Orang ini, kepandaian mendengar angin membedakan senjata pun terpaut tidak jauh dengan Beng Goan-cau, soalnya setelah dia masuk taman bunga seluruh perhatiannya ia tumpahkan untuk mencuri dengar percakapan Beng Goan-cau dengan sumoaynya, maka kapan Tiam-lam-su-hou masuk sedikit pun ia tidak tahu.

Beng Goan-cau terbahak-bahak, serunya: "Tiam-lam-su-hou (empat harimau dari Tiam-lam) dalam pandanganku tidak lebih merupakan empat ekor kerbau yang dungu!"-Seiring dengan gelak tawa dan kata-katanya, ia dorong jendela terus melompat keluar. Bergegas Lu Su-bi mengintil di belakangnya, dan sengaja hendak pamer ginkangnya, di tengah udara tubuhnya

berputar seperti burung dara jumpalitan, dengan ringan tanpa bersuara hinggap di tanah dan berdiri berjajar dengan Beng Goan-cau.

Tertua dari Tiam-lam-su-hou menjengek dingin, sindirnya: "Di sini bukan Siau-kim-jwan. Beng Goan-cau, kunasehati supaya kau jangan terlalu pongah! Kalau kau tidak sudi terima arak suguhan dan lebih senang arak hukuman, baiklah kita tentukan dengan kepandaian silat siapa lebih unggul!"

Lo-ji atau harimau kedua dari Tiam-lam ini adalah hidung belang yang suka kepincut paras cantik, melihat gerak-gerik Lu Su-bi yang lemah gemulai dan cantik rupawan lagi, tak tertahan ia bersorak memuji: "Betina ini sungguh ayu, kami kuntit kau kemari, terpaksa nanti kau pun harus kuseret pulang. Tapi kalian harus serahkan betina ini kepadaku."

Lo-sam tertawa, katanya: "Belum lagi mangsamu kau dapatkan, lagi-lagi kau sudah saling rebut dengan kami!"

Lo-su juga menimbrung: "Masih ada lagi Song Theng-siau, terpaksa kita harus cari dan kompes keterangan Beng Goan-cau nanti."

Bertaut alis Lu Su-bi, bentaknya: "Suko, keempat kerbau dungu ini, berikan kepadaku biar kusembelih mereka!"

"Nanti dulu, biar kutanya mereka," demikian ujar Goan-cau kalem. "Hai, sarang kalian ada di Tiam-lam, kenapa hendak membawa aku ke kota raja?"

Lo-toa berkata: "Kami mendapat perintah Sa-congkoan untuk mengundangmu ke sana, seorang lagi yang bernama Song Theng-siau juga termasuk orang yang diundang. Asal kalian mau menyerah dan berbakti pada pemerintah kerajaan, kutanggung kalian bakal memperoleh kedudukan dan pangkat yang tinggi."-Mendengar ucapan Beng Goan-cau tidak seketus tadi, ia sangka orang suka berkompromi.

Sa-congkoan yang dimaksud adalah Komandan Bhayangkari di istana raja yang bernama Sa Hok-ting, bukan saja dia menjadi Komandan Bhayangkari, malah dia pun punya kaki tangan dari sampah persilatan yang sudi mengabdikan kepadanya, umumnya kaki tangannya ini disebut cakar alap-alap yang punya tugas khusus yaitu tukang meringkus kaum pendekar dan cendekiawan yang melawan pemerintah.

Beng Goan-cau menyeringai dingin, ejeknya: "Maaf, maaf. Ternyata Tiam-lam-su-hou sekarang sudi menjadi anjing pemburu dari Sa Hok-ting yang lalim itu. Aku justru paling suka menggebuk anjing buduk yang malas, tidak perlu kalian susah payah mencari Song Theng-siau, marilah dengar kata terima kuhajar saja, aku seorang sudah lebih dari cukup untuk menundukkan kalian bersama."

Keruan Tiam-lam-su-hou berjingkrak gusar, serempak mereka sama melolos senjata serta melompat berpecah mengurung Beng Goan-cau.

"Suko," seru Lu Su-bi. "Tadi kau berkata hendak beri kesempatan kepadaku!"-Sebetulnya permintaan Lu Su-bi tadi belum lagi diluluskan oleh Beng Goan-cau.

"Siau-sumoay, keempat ekor anjing ini sama gila, pepatah ada bilang, mulut anjing tidak bakal tumbuh gading, kenapa kau harus bertingkah seperti mereka?"

"Anjing gila menggigit orang, maka dia harus dibikin mampus, sudah lama kita tidak bertemu, silakan kau tonton apakah ilmu golokku sudah banyak maju tidak?"

Lotoa segera membentak: "Kalian jangan banyak cerewet! Yang terang kalian tidak akan bisa lolos, kalau kalian tidak mau turun tangan, kamilah yang segera harus membekuk kamu!" – Harus diketahui Tiam-lam-su-hou ini pun merupakan tokoh yang punya nama dan kedudukan di kalangan kangouw, betapapun mereka harus menjaga gengsi.

Dalam hati Beng Goan-cau berpikir: "Kabarnya Tiam-lam-su-hou masing-masing membekal kepandaian yang berlainan, dengan empat orang maju bersama, entahlah apa aku mampu melawan mereka. Tapi, Siau-sumoay merengek-rengok kalau tidak kuberi kesempatan tentu dia akan marah-marah kepadaku nanti."-Terpaksa ia tertawa dan berkata: "Baiklah, kuberi kesempatan kepadamu, kau harus hati-hati, awas jangan sampai digigit anjing gila."

Lu Su-bi kegirangan, serunya: "Baik, kau minggir dan jangan ikut turun tangan."

"Ya, terserah kepadamu." Lahirnya ia berkata demikian, umpama nanti Lu Su-bi menghadapi bahaya, tentu dia tidak akan berpeluk tangan saja.

Tertua dari Tiam-lam-su-hou kuatir Beng Goan-cau melarikan diri, bentaknya: "Jangan harap kau bisa lari!"- Ilmu latihannya adalah Pun-Iui-ciang, baru saja Beng Goan-cau bergerak hendak mundur, kontan ia merangsak dengan sekali pukulan kepada Beng Goan-cau.

Siapa tahu serangan ini sudah cukup cepat, tapi Lu Su-bi lebih cepat lagi, sekonyong-konyong tampak sinar golok kemilau berkelebat laksana kilat menyambar, kesiur angin dingin pun berkembang, tahu-tahu Lu Su-bi sudah menyekal sepasang golok di tangannya, satu panjang satu pendek, golok panjang di tangan kiri menahas ke pergelangan tangan Lotoa, sementara golok pendek di tangan kanan menusuk miring ke arah Loji yang menyerang tiba dari arah samping.

Lotoa dan Loji sama terkejut, batinnya: "Tak diduga budak kecil ini merupakan lawan yang cukup tangguh juga."-Tanpa berjanji terpaksa kedua orang ini sama menggeser langkah serta mengubah permainan. Beng Goan-cau bergelak tertawa, dengan berlenggang ia berjalan lewat dari samping mereka berdiri di luar gelanggang.

Dikata lambat kenyataan sangat cepat, sementara itu Losam dan Losu sudah merangsak tiba pula kepada Lu Su-bi.

Di mana sinar hijau berkilat, "sret" pedang panjang Losam tahu-tahu sudah menusuk ke ulu hati Lu Su-bi dari sebelah punggung. Beng Goan-cau tersentak kaget, batinnya: "Cepat benar orang ini melancarkan serangannya!"

Dengan gaya naga melingkar kaki berputar sebat sekali Lu Su-bi berkelit, menghindar seraya balas menyerang, cepat sekali ia pun sudah lancarkan jurus Jay-hong-toh-ou (burung hong merebut sarang), badan bergerak mengikuti serangan goloknya, dari terdesak menjadi pihak yang menyerang dan berada di posisi yang lebih menguntungkan, sekejap saja ia berada di samping kanan Losam, kontan ia kembangkan serangan kedua golok bersama, seketika sinar kemilau dari sambaran goloknya beterbangan menari-nari di tengah udara laksana kembang salju.

Belum lenyap jalan pikiran Beng Goan-cau maka terdengarlah suara "Trang, tring" beberapa kali seperti orang bermain musik, kiranya dalam waktu yang sekejap itu, golok dan pedang kedua pihak beruntun saling bentur dan beradu tujuh delapan belas kali.

Losam ini dapat memainkan pedangnya secepat angin menyambar, tapi kecepatan permainan ilmu golok Lu Su-bi adalah jauh lebih cepat lagi dari ilmu pedang lawan.

Baru sekarang Beng Goan-cau merasa lega. diam-diam ia bersorak bagi permainan siau-sumoaynya yang hebat ini. batinnya: "Ternyata siau-sumoay sudah sempurna melatih ginkang Menyelinap Kembang Mengitari Pohon, demikian pula Yu-sin-pat-kvva-to-hoat pun sudah memperoleh ajaran suhu yang murni dan sudah mencapai tingkat yang boleh dibanggakan, dapat menambah dan memberi variasi lagi. Yang diperlukan sekarang harus berlatih lwekang lebih lanjut, bicara mengenai kehebatan permainan golok serta kelincahannya, mungkin aku sendiri belum bisa mengungkuli dia. Naga-naganya umpama dia tidak mampu mengalahkan Tiam-lam-su-hou ini, kiranya juga tidak nanti sampai kena dikalahkan.

Losam dan Losu merangsak datang dalam waktu yang bersamaan. Losam setindak datang lebih cepat sehingga ia bergebrak lebih dulu dengan Lu Su-bi, maka, kilasan yang lain Losu pun sudah menubruk tiba. Tiba-tiba Lu Su-bi menegakkan golok panjangnya, sementara golok pendek dibolang balingkan di depan mata Losam, keruan Losam merasa silau dan kabur pandangannya, cepat ia melompat mundur setindak. Maka seenteng cengcorang menutul di atas air gesit sekali Lu Su-bi melesat lewat di sampingnya.

"Rebahlah!" Losu membentak dari samping, dua batang senjata boan-koan-pitnya yang hitam mengkilap mendadak menyelo-nong tiba menotok jalan darah Ki-bun-hiat di bawah ketiak Lu Su-bi.

Lu Su-bi menjengek dingin, cemoohnya: "Jangan takabur!" -

"Trang" di mana golok panjangnya menabas tiba lengan baju Losu kena tertabas sebagian besar dan beterbangan seperti kupu-kupu. Kiranya tabas<in golok Lu Su-bi ini menggunakan tenaga pelintiran, kelihatannya hanya sekali tabas saja, sebetulnya tajam goloknya sudah berputar beberapa kali. maka lengan baju itu menjadi tertabas hancur beterbangan.

Maka disusul lagi dengan suara "Trang" yang lebih nyaring, kali ini lelatu api berpercik. tampak langkah Lu Su-bi sempoyongan mundur tujuh delapan langkah baru bisa berdiri tegak

lagi. Ternyata meski permainan goloknya, cukup hebat dan lincah, sayang tenaganya jauh tidak memadai.

Dalam pada itu Lotoa dan Loji yang terpukul mundur tadi sementara itu sudah menubruk tiba lagi, tangan Loji sudah menyekal sebuah cambuk lemas. "Wut, wut" angin deras menyambar memetakan bayangan pecut yang bergulung-gulung. Sementara Lotoa senfiri tidak menggunakan senjata, tapi kedua telapak tangannya beruntun ditarikan dengan gesit dan cukup liehay pula, lapat-lapat terdengarlah suara gemuruh seperti bunyi geledek. Kedua golok Lu Su-bi dapat bergerak rapat melindungi badan, kaki bergerak selincah kera menari berputar dan berloncatan seenteng daun melayang, laksana perahu terombang ambing di tengah samudra, timbul tenggelam terapung dan bergoyang gontai tidak menetap.

Semula Beng Goan-cau bisa berlega hati, kini mau tidak mau ia merasa kuatir bagi sumoaynya, pikirnya: "Tiam-lam-su-hou ternyata memang punya kepandaian khusus masing-masing, sama-sama liehay dan hebat. Tak heran Ling Tiat-jiau ada pesan supaya bila aku kebentur mereka tidak boleh memandang enteng. Penilaianku terhadap mereka tadi, mungkin sudah menyalahi peringatan itu, memandang enteng mereka."

Ternyata Tiam-lam-su-hou ini merupakan dua pasang anak kembar yang sekandung, Lotoa bernama Kiau Lui, ia kenamaan karena Iwekangnya yang hebat, kepandaian tunggalnya adalah Pun-lui-ciang. Loji Kiau Tian, menggunakan cambuk lemas, julukannya Bu-ing-pian (cambuk tanpa bayangan), Losam bernama Kiau Hong, ia mempelajari Cui-hong-kiamhoat (ilmu pedang pengejar angin). Losu bernama Kiau Hun, seorang ahli menutup jalan darah, senjata yang digunakan adalah sepasang potlot baja.

Tiam-lam-su-hou sama-sama berkaki dan bertangan panjang, tinggi badan Lu Su-bi hanya sedada lawan. Maka empat orang ini menggasak lawan kecilnya ini dari atas ke bawah, sekonyong-konyong melancarkan gempuran bersama. "Kena!" serempak mereka membentak. Cambuk panjang Kiau Tian mendadak melingkar-lingkar, yang digunakan adalah jurus Ko-thung-jan-siok (menjalin menggubut pohon), tujuannya hendak membelit sepasang mata kaki Lu Su-bi. Adalah Kiau Hong melancarkan ilmu pedangnya yang cukup lincah itu, dengan jurus Menyingkap Rumput Mencari Ular, tajam pedangnya rada miring menabas turun mengarah pahanya. Sementara sepasang boan-koan-pit Kiau Hun mcnotok tiba mengarah dada dari sebelah depan, kedua senjata ini bersilang masing-masing menotok ke jalan darah Hian-ki-hiat dan Yo-toh-hiat. Lebih liehay lagi serangan telapak tangan Kiau Lui yang mengepruk ke atas batok kepala Lu Su-bi.

Pukulan tangan, cambuk, pedang dan potlot baja tiga macam senjata empat macam rangsakan yang dilancarkan dalam berbagai variasi dan permainan, seketika batok kepala, dada, kaki dan paha Lu Su-bi dalam incaran senjata musuh, keadaan ini boleh dikata teramat berbahaya sekali.

Beng Goan-cau kaget sekali, baru saja ia hendak turun tangan, tiba-tiba didengarnya tawa Lu Su-bi yang nyaring serta menyahut lantang: "Belum tentu !", di mana tubuhnya berkelebat dan melayang pergi datang, kain bajunya melambai-lambai, tahu-tahu tubuhnya sudah menyelina keluar dari kepungan berbagai senjata yang mematikan itu, demikian juga pukulan telapak tangan Kiau Lui mengenai tempat kosong, jangan kata kena, ujung bajunya saja tidak berhasil mereka sentuh.

"Ke mana mau lari!" Kiau Lui membentak gusar seraya mengejar.

Lu Su-bi cekikikan, ujarinya: "Siapa hendak lari? Kau sendiri tidak mampu pukul aku, kenapa salahkan orang lain?"

Tampak ia menusuk ke sebelah kiri, tahu-tahu membacok sebelah kanan, kedua goloknya ditarikan gesit sekali, menunjuk timur menggempur barat, menuding selatan merangsak ke utara. Keruan Tiam-lam-su-hou sama mencak-mencak dan ikut berputar-putar. Permainan macam ini jauh lebih dapat memegang posisi yang menguntungkan dalam penyerangan, sambil berlari berputar-putar dia menggempur dan menggasak musuh-musuhnya ganti berganti, dalam sekejap saja ia sudah merubah kedudukan dan posisi ratusan kali banyaknya, bukan saja Tiam-lam-su-hou tidak berhasil memukul lawan kecilnya ini, malah mereka sendiri harus berlaku waspada oleh sergapan lawan yang mendadak sudah mengancam dirinya.

Baru sekarang Beng Goan-cau benar-benar lega. Pikirnya: "Kukira penilaianku semula tidak tepat, ternyata penilaianku terhadap siau-sumoay juga kurang tepat. Gin-kangnya memang hebat, meski Kiau Tian dan Kiau Hong dua lawan cukup tangguh, kalau dibanding dia masih terpaut terlalu jauh. Kalau musuh menggunakan cara yang sama menghadapi permainannya ini, meski ia tidak gampang memperoleh kemenangan, tapi jelas sudah terdesak di bawah angin!"

Mau tidak mau Hun Ci-lo yang mencuri lihat dari belakang gunung-gunungan palsu pun memuji dalam hati: "Bicara mengenai ginkang belum tentu aku kalah, tapi kalau harus bertempur melawan empat keroyokan dengan masih bisa bergerak begitu lincah dan wajar, dengan gaya dan gerak gerik yang elok lagi, mungkin aku tidak mampu!"

Dengan berlega hati, Beng Goan-cau berdiri di luar gelanggang sambil menikmati permainan v Siau-sumoaynya yang sedang mengembangkan ilmu ginkangnya. Lu Su-bi bergerak cepat, semakin putar semakin cepat, tapi permainan goloknya sedikit pun tidak menjadi terpengaruh karenanya, laksana menari saja ia bergaya di tengah gelanggang. Mendadak ia lancarkan serangan golok kilat memukul mundur musuh, tiba-tiba pula membalik menabas dengan rangsakan yang cukup hebat pula. Saking terpesona Beng Goan-cau sampai melamun, pikirnya: "Lincah laksana naga terbang, gesit seperti belut." Pujian ini kiranya cukup setimpal bagi siau-sumoay. Sayang Song Theng-siau tidak berada di sini, kalau tidak betapa ia akan berjingkrak kegirangan melihat gin-kang siau-sumoay sudah dilatihnya sedemikian sempurna?

Ternyata ilmu ginkang Lu Su-bi yang elok dan lincah ini hasil latihan waktu masih berada di Siau-kim-jwan di bawah bantuan dan petunjuk Song Theng-siau.

Setiap musim semi datang, kembang liar bertaburan di seluruh Siau-kim-jwan. Meski tidak seindah di Kanglam, tapi kembang-kembang liar yang tumbuh di dalam pegunungan sini cukup banyak dan menyegarkan pula. Selama beberapa tahun waktu berada di Siau-kim-jwan, begitu musim semi tiba, maka Lu Su-bi lantas merecoki Beng Goan-cau dan Song Theng-siau untuk menemaninya pergi ke hutan untuk melatih ginkang Coan-hoa-yau-su-sin-hoat (gerak-gerik memutari pohon menyelina di antara bunga-bunga). Tapi Beng Goan-cau sering menyingkir dengan berbagai alasan, ia biarkan Song Theng-siau seorang menemani sumoaynya ini berlatih.

Waktu permulaan melatih gin-kangnya ini, kedua mata Lu Su-bi masih terpelebar, dia berlari-lari mengitari pohon menyelina kembang-kembang, sampai pada tingkatan dapat berlari bagai terbang di antara semak-semak kembang itu tanpa menyentuh sekuntum bunga atau menyentuh rontok daun pohonnya, baru terhitung berhasil dalam latihan permulaan. Untuk latihan tingkat kedua, maka ia harus menutupi matanya, bila dengan mata tertutup ia pun dapat berlari dan bergerak sesuka hati dengan sama cepat dan gesitnya tanpa menjatuhkan atau menyentuh kembang dan daun, baru dia mulai dengan latihan tingkat ketiga. Untuk tingkat ketiga ini diperlukan dua orang. Dengan menutupi matanya Lu Su-bi harus berlari kencang ke mana saja ia menyelina sambil dikejar oleh Beng Goan-cau atau Song Theng-siau, sampai ia kena ditangkap baru berhenti. Beng Goan-cau pernah beberapa kali menemani siau-sumoaynya ini latihan, namun selanjutnya adalah menjadi tugas Song Theng-siau.

Sudah tentu Beng Goan-cau dan Song Theng-siau bisa gampang saja menangkap dia. Setiap kali kena tertangkap mereka pasti bergelak tawa terpingkal-pingkal.

Kini sepasang golok Lu Su-bi melawan Tiam-lam-su-hou, ia pun kembangkan ginkangnya yang hebat itu, saking terpesona pikiran Beng Goan-cau jadi melayang mengenang pengalaman pada masa silam, "Sayang Song Theng-siau sekarang tidak di sini."-Tak tertahan lagi diam-diam Beng Goan-cau menghela napas.

Pemandangan yang dilihat di hadapannya ini mendadak berubah, Siau-sumoay yang lincah jenaka ini seolah-olah berubah menjadi Hun Ci-lo. Delapan tahun yang lalu bukankah Hun Ci-lo juga selincah dan nakal seperti siau-sumoaynya sekarang? Bukankah mereka sama-sama elok seperti kembang mekar di musim semi?

"Dulu aku pernah mengikat janji setia bersama Ci-lo di bawah pagar kembang, kini aku sudah pulang, pagar sudah keropos kembang pun sudah layu, taman bunga ini menjadi liar tak terurus, penghuninya pun sudah lama pergi. Ci-lo, oh, Ci-lo, di mana kau? Di mana kau?"

Di kala Beng Goan-cau ter-longong-longong itulah mendadak didengarnya benturan senjata yang keras, menyadarkan lamunannya. Waktu ia angkat kepala, tampak Lu Su-bi sudah terkepung dalam libatan permainan Tiam-lam-su-hou yang sudah semakin ketat bekerja sama.

Lotoa Kiau Lui adalah seorang gembong silat yang cukup punya pengalaman, begitu merasa posisi tidak menguntungkan segera ia berseru memberi peringatan: "Jangan ikut berlarian dengan budak busuk ini!"-Kiau Tian, Kiau Hong dan Kiau Hun seketika sadar cepat mereka meniru perbuatan toakonya sama menghentikan kaki dan menduduki sebuah posisi. Dengan demikian, meski mereka sudah mengendorkan rangsakan terhadap Lu Su-bi, tapi posisi mereka jadi mengepung Lu Su-bi di tengah, untuk menjebol kepungan ini kiranya Lu Su-bi harus memeras keringat.

Tapi Lu Su-bi masih berlaku wajar, makinya: "Goblok! Benar-benar goblok! Baru sekarang kalian hendak mengepung aku? Kini tibalah giliranku menghajar anjing-anjing gila."

Kiranya meski Kiau lotoa benar merubah strategi tempurnya, tapi toh sudah terlambat. Untung dia berkepandaian tinggi dan cukup mending bagi dia, adalah ketiga adiknya yang kena dibikin pusing tujuh keliling mengikuti Lu Su-bi berputar-putar tak hentinya, keadaan mereka sudah cukup payah.

Bagi Lu Su-bi, dia rada rugi karena Iwekangnya belum matang, kini Tiam-lam-su-hou sudah dalam keadaan pusing, maka dia tidak perlu takut lagi kepada mereka.

Seiring dengan lengking tawanya. Lu Su-bi berputar sambil memainkan goloknya, seketika timbullah cahaya kemilau membundar dari atas ke bawah membelit tubuhnya, kedua goloknya panjang pendek laksana pelangi seperti sambaran kilat, sekaligus mengembangkan permainan golok yang keras dan, menyerang dengan ganas, kontan Tiam-lam-su-hou kena dibikin kocar-kacir.

Berbagai penjuru yang terlihat adalah bayangan Lu Su-bi, kedua bilah golok panjang pendek yang dinamakan Liu-yap-to (golok daun liu) beterbangan hantam kanan bacok kiri, tusuk utara membabat selatan, berputar dan menari dengan gaya yang sangat indah dan semakin cepat pula, yang terlihat cuma cahaya golok yang kemilau tidak terlihat bentuk badannya. Dua jalur sinar golok saling berkutut bergulung-gulung seperti air tumpah dari langit, laksana kuntum kembang berterbangan di tengah angkasa! Tak tertahan lagi Beng Goan-cau sampai berseru memuji: "Siau-sumoay! Ilmu golok yang hebat!"

Lu Su-bi masih sempat cekikikan, ujarinya: "Beng-suko, tadi kukatakan tidak perlu kau ikut turun tangan, nih lihat, aku tidak membual bukan?" – Lenyap suara tawanya golok pendeknya pun menabas miring, kontan terdengar jerit kesakitan. Losam Kiau Hong dari Tiam-lam-su-hou ke lima jari tangan kirinya kena terpapas kutung tiga di antaranya. Tersipu-sipu Loji Kiau Tian menyabetkan cambuknya datang menolong. Tapi sekali injak Lu Su-bi berhasil mematahkan serangan orang, seraya bentaknya: "Lepas tangan!" menyelusuri cambuk orang golok panjangnya mengiris ke atas, meski Kiau Tian cepat-cepat lepas tangan dan berkelit dengan cepat, tak urung lengan kanannya kena tergores oleh ujung golok Lu Su-bi sampai lima senti panjangnya.

Sekali kembangkan ilmu golok ajaran ayahnya yang murni sekaligus Lu Su-bi berhasil melukai Kiau Tian dan Kiau Hong, sekali berputar lagi kebetulan ia menyam-buti sepasang boan-koan-pit Losu Kiau Hun yang menolak tiba. Lu Su-bi menyeringai dingin: "Diberi tidak membalas tentu kurang hormat, nih kau pun merasakan ilmu totokku." Ia putar balik punggung goloknya dan sekali ketuk secara tepat ia kena menotok jalan darah pelemas di bawah ketiak Kiau Hun. Kau Hun terhuyung mundur seperti sebatang kayu terus terbanting roboh.

Sigap sekali Kiau Lui meraih tangan memeluk pinggang Kiau Hun lalu dikempit di bawah ketiak, bentaknya: "Budak busuk, biar aku adu jiwa dengan kau!" Di mulut ia menggertak hendak adu jiwa, adalah kakinya seolah-olah sudah dilumuri minyak sehingga kakinya melangkah cepat melarikan diri. Sudah tentu Kuu Tian dan Kiau Hong yang sudah terluka itu meniru perbuatan toakonya ikut melarikan diri.

Sambil membolang-balingkan kedua goloknya, Lu Su-bi maju mengejar seraya membentak: "Lari ke mana?"

"Siau-sumoay, mereka sudah keok, sudah jangan dikejar lagi!" lekas-lekas Beng Goan-cau berteriak memanggilnya kembali.

"Tidak." sahut Lu Su-bi. "Anjing gila ini kalau tidak dihajar kelak tentu bakal menggigit orang lagi."

Ginkang Kiau Lui memang kalah dibanding kepandaian Lu Su-bi, dia harus mengempit adiknya lagi, sudah tentu larinya semakin lambat, baru saja ia berlari sampai di bawah batu-batu gunung di mana Hun Ci-lo sedang sembunyi, ia sudah terkejar oleh Lu Su-bi.

Baru saja Lu Su-bi ayunkan goloknya hendak membacok, sekonyong-konyong didengarnya sebuah suara berkata dingin: "Nona cilik, jangan kau sombong akan kepandaianmu!". Suaranya terdengar orangnya pun sudah tiba. Tampak dari gunung-gunungan palsu sebelah depan sana beruntun lompat keluar dua sosok bayangan orang. Satu di antaranya langsung menubruk ke arah Lu Su-bi sementara seorang yang lain memapak ke arah Kiau Lui dan memberi bantuan, orang ini bantu membebaskan jalan darah Kiau Hun yang tertotok.

Kedua orang ini melompat masuk ke dalam taman melampaui batu gunung-gunungan, gerak geriknya amat gesit seperti burung terbang. Melihat kehebatan ilmu ginkang mereka mau tidak mau Beng Goan-cau terperanjat dibuatnya.

Orang yang menubruk ke arah Lu Su-bi itu berwajah kuning kurus kering, di bawah sinar rembulan yang remang-remang kelihatannya seperti mayat hidup. Sekali bacok Lu Su-bi menyerang kepadanya, "Trang" goloknya kena kesempuk miring oleh selentikan jari orang itu.

Cepat Beng Goan-cau berseru:

"Sumoay mundur!"- Dengan gaya Sip-hiong-kiau-hoan-in Lu Su-bi mencelat mundur jumpalitan ke belakang sejauh satu tombak, sementara Beng Goan-cau sudah memapak ke depan, bentaknya: "Siapa kalian?"

Kedua orang aneh itu masing-masing sama mengacungkan tangannya, jengeknya dingin: "Beng Tayhiap, kau bukan keroco yang tidak ternama di kangouw. Kukira kau pun sudah kenal pada kami Tiam-jong-siang-sat bukan?"

Beng Goan-cau angkat kepala pandang ke depan, ia pernah melatih ilmu "mata malam", sinar bulan remang-remang, tapi ia cukup melihat jelas telapak tangan kedua orang aneh ini sama berwarna merah darah dan yang lain berwarna hitam seperti arang.

Setelah tahu bahwa kedua orang ini adalah Tiam-jong-siang-sat, meski Beng Goan-cau berkepandaian tinggi dan bernyali besar pun tak urung terkejut juga.

Kiranya Tiam-jong-siang-sat adalah dua tokoh terliehay dari Tiam-jong-pay di daerah Hun-lam. Yang tua bernama Pok Thian-tiau, yang muda bernama Toan Siu-si. Berlainan dengan Tiam-lam-su-hou yang serupa dan sebetuk itu, adalah mereka berlainan satu sama lain, bukan saja bentuk muka dan perawakan mereka lain, kelahiran pun tidak sama.

Pok Thian-tiau adalah bayi buangan yang ditemukan gurunya Tiam-jong Siang-jin di gunung Tiam-jong-san, kabarnya bapaknya orang liar di hutan dan ibunya adalah seekor lutung besar, cuma benar tidak berita ini kurang jelas, yang terang bentuk rupanya memang tiga bagian seperti manusia, tujuh bagian seperti lutung, bermulut runcing berdagu panjang, kulit kuning bertubuh kurus, sekilas pandang seperti orang penyakitan yang baru saja sembuh dari atas pembaringan. Orang yang menyergap ke arah Lu Su-bi adalah orang aneh ini.

Lain halnya Toan Siu-si adalah putra dari keluarga besar yang ternama di negeri Tayli, leluhur keluarga Toan pada jaman kerajaan Song pernah menjabat raja di negeri Tayli yang kecil itu, meski negara Tayli sudah musnah, tapi selama beratus tahun mendatang, keluarga Toan ini masih merupakan tuan tanah yang terbesar di daerah barat itu. Wajah Toan Siu-si cukup cakap ganteng, bermuka halus berkulit putih, kelihatannya bersikap sopan santun, siapa yang melihat tentu sama memuji akan pemuda perlente yang bagus ini? Tapi entah kenapa, justru dia benci akan kehidupan yang serba mewah dan berkecukupan ini, meninggalkan keluarga menghilang ke atas gunung menjadi murid Tiam-jong Siangjin, menjadi gembong iblis yang sangat disegani dan ditakuti oleh kaum persilatan. Konon kabarnya sebetulnya dia punya nama lain yang diberikan oleh leluhurnya, oleh karena benci akan kehidupan yang serba palsu dan berhati dengki serta culas lagi, maka ia tinggalkan nama aslinya dan mengganti dengan namanya sekarang. Selama sepuluh tahun ini dia sudah malang melintang di kalangan kangouw sehingga namanya cukup tenar, orang luar sama tahu Tiam-jong-pay ada seorang gembong iblis bernama Toan Siu-si, nama aslinya malah dilupakan orang.

Pok Thian-tiau dan Toan Siu-si sepasang suheng-tc ini punya asal usul dan wajah yang berlainan tapi mereka punya persatuan yang nyata, yaitu sama kejam dan telengas, setrap turun tangan tidak kenai kasihan, malah mereka juga sama melatih semacam ilmu pukulan yang beracun. Tiam-jong-pay memang berdiri di antara kesesatan dan kemurnian, sepak terjang kedua suheng-te ini juga teramat aneh, mereka bekerja menurut keisengan hati melulu.

Pada suatu ketika guru Beng Goan-cau, Lu Siu-gun, pernah pergi ke Tiam-jong-san mencari bahan obat-obatan, secara kebetulan pernah bentrok dengan kedua orang ini, waktu itu pukulan beracun mereka belum lagi sempurna, hanya beberapa gebrak saja, mereka kena digebah lari ketakutan oleh ilmu Bian-ciang Lu Siu-gun yang dapat meremukkan batu gunung yang keras itu, tapi Lu Siu-gun sendiri juga terkena sekali pukulan Toan Siu-si, setiba di rumah ia rebah sakit beberapa lamanya.

Menurut penuturan Lu Siu-gun, ilmu pukulan yang dilatih Pok Thian-tiau bernama Hek-sa-ciang, kalau pukulan ini dilatih sempurna, cukup mengandal tenaga pukulan dapat memecah hancurkan sebuah batu besar. Sementara pukulan yang dilatih Toan Siu-si bernama Ce-sa-ciang, kabarnya jauh lebih liehay dari Hek-sa-ciang yang dilatih suhengnya. Keliehayan Pok Thian-tiau cuma terletak pada tenaga luarnya, adalah Toan Siu-si kecuali tenaga luar, lwekangnya pun cukup hebat. Karena memandang rendah kedua musuhnya inilah Lu Siu-gun hanya menggunakan pukulan Bian-ciang tanpa menggunakan golok emasnya, maka ia kena kecundang oleh Toan Siu-si.

Teringat akan kata-kata gurunya itu, diam-diam terkejut hati Beng Goan-cau, dalam hati ia menerawang: "Ilmu pukulan Tiam-jong-siang-sat kini sudah sempurna, mungkin aku pun tidak akan mampu menghadapi mereka. Bagaimana juga aku tidak bisa membiarkan siau-sumoay menempuh bahaya."

Baru saja pikirannya bekerja, terdengarlah Lu Su-bi sudah men-jengek dingin: "Kukira siapa? Kiranya adalah dua pecundang yang pernah dibikin keok oleh ayahku."

Pok Thian-tiau menyeringai iblis, ujanya: "Sayang ayahmu mampus terlalu cepat." Maksud katanya jelas menganggap bahwa Lu Su-bi tidak setimpal menjadi lawannya.

Tadi Lu Su-bi kena dirugikan sedikit oleh Pok Thian-tiau, rasa amarahnya belum lagi terlampias. seketika berkobar amarahnya, semprotnya: "Kunyuk macam kau ini juga berani memandang rendah diriku!"

"Siau-sumoay!" lekas-lekas Beng Goan-cau berseru mencegah. *Kau sudah menang satu babak, babak selanjutnya sudah menjadi bagianku."--Sesuai dengan kebiasaan kaum bulim ia lintang-kan goloknya ke samping sambil unjuk soja tanda penghormatan kepada lawan serta serunya lantang:- "Tak beruntung guruku sudah meninggal, tapi masih ada aku. Kalau kalian hendak membalas sekali pukulan guruku dulu, aku yang rendah tidak becus ini suka mewakili guruku membual perhitungan dengan kalian!"

Toan Siu-si bergelak tertawa, ujanya: "Beng Tayhiap kenapa sungkan. Beng Tayhiap sudah memperoleh ajaran murni perguruan, siapa yang tidak kenal akan kebesaran namamu? Bicara terus terang, jikalau kami tidak tahu bahwa Beng Tayhiap berada di sini, masa kami sudi meluruk kemari?"

"Baik, mari silakan kalian memberi petunjuk!"

"Dua lawan satu, tidak adil!" Lu Su-bi berteriak, "suheng, aku..."

"Siau-sumoay!" tukas Beng Goan-cau cepat. "Babak kedua ini kularang kau ikut campur tangan!"

"Kau kenapa?" jengek Pok Thian-tiau. "Kalau tidak takut mati, ayo maju!"

"Sret," kontan Lu Su-bi mencabut golok seraya berteriak: "Suko, kau sendiri mendengar orang menantang kepadaku!"

"Siau-sumoay," cegah Beng Goan-cau tertawa kalem. "Kau sudah mengalahkan Tiam-lam-su-hou, tadi aku kan tidak berebutan dengan kau, kini aku cuma menghadapi dua orang, kenapa kau hendak saling rebut dengan aku? Oh, ya, coba kau ke rumah Song-toako saja, mungkin sekarang dia sudah kembali."

Lu Su-bi memonyongkan mulut, katanya cemberut: "Kau hendak mengalihkan diriku, masa begitu gampang aku kau tipu. Baiklah, babak ini kuserahkan kepadamu, tapi aku harus berdiri di

sini untuk menjaga segala kemungkinan." — — Tadi Lu Su-bi kena dirugikan oleh Pok Thian-tiau. ia tahu bahwa Tiam-jong-siang-sat ini entah berapa lipat lebih lichay dari Tiam-lam-su-hou karena tidak mau memberi hati kepada musuh dan merendahkan derajat diri sendiri, maka ia tidak berani bicara terang-terangan.

Lotoa Kiau Lui dari Tiam-lam-su-hou tidak terluka, losu Kiau-hun pun sudah dibebaskan jalan darahnya dan mampu bertempur lagi, dengan adanya Tiam-jong-siang-sat sebagai tulang punggung, nyali mereka menjadi besar, kata Kiau Lui: "Budak busuk ini berani mentang-mentang, kebetulan dibereskan sekalian!"

Membalik kedua mata Pok Thian-tiau, jengcknya: "Jangan bikin lelucon dan mengganggu gerak-gerik tangan saja, hayo pergi!"

Bahwasanya Toan Siu-si sedikit pun tidak menghiraukan mereka lagi, sambil soja ia berkata kepada Beng Goan-cau: "Kukira Beng Tayhiap pernah mendapat tahu dari gurumu, kami Tiam-jong-siang-sat selamanya masuk dan keluar bersama. Melawan seorang musuh kami maju bersama, melawan seratus orang kami pun maju bersama." — — Sebetulnya kata-katanya ini hanya untuk menutupi rasa malu belaka, sebab yang sebenarnya karena mereka merasa jeri kepada Beng Goan-cau.

Beng Goan-cau muncul di percaturan dunia persilatan baru beberapa tahun terakhir ini, namun namanya sudah menggetarkan kangouw, Tiam-jong-siang-sat pernah dengar orang lain memperbincangkan dirinya, dikatakan bahwa kepandaian silat Beng Goan-cau sekarang tidak di sebelah bawah gurunya dulu. Toan Siu-si kuatir bila bertempur satu lawan satu, dia bukan tandingan lawannya.

Karena umpakannya tidak berhasil malah dimaki dan dihardik lagi. keruan Kiau Lui merasa malu, terpaksa menyeret adik-adiknya ngeloyor pergi.

Sambil menghunus golok emasnya Beng Goan-cau tertawa besar, serunya: "Kalian jangan anggap ucapan siau-sumoayku masuk dalam hitungan. Silakan mulai saja!"

Pok Thian-tiau menyeringai sadis, ejeknya: "Beng Goan-cau, kenapa kau cepat-cepat ingin menghadap Giam-lo-ong, baiklah biar kusempurnakan kau."-Seiring dengan seringainya lengan panjangnya terjulur maju, kelima jarinya laksana cakar, mencengkeram dengan ganasnya.

"Beng Goan-cau berdiri sekokoh gunung, sedikit pun ia tidak bergerak, sekonyong-konyong ia menggentakkan lengannya mengayun tangan, sinar emas kontan berkelebat menyilaukan mata, dengan jurus Tay-bing-can-sip (burung elang pentang sayap), golok emasnya menabas miring ke samping. Jurus permainan goloknya dilancarkan tepat pada waktunya, di saat cakar beracun Pok Thian-tiau hampir mengenai sasarannya, dan belum lagi serangannya mencapai^ujuan yang sebenarnya, tenaga serangannya sudah terkuras sedikit demi sedikit. Sebaliknya Beng Goan-cau sudah menghimpun tenaga dan semangat pun bergelora, tajam goloknya untuk pertama dijajal melawan musuh, sesuai benar dengan ajaran ilmu tempur yang berbunyi: menghindari kekuatan pokok, menggempur tempat kelemahan musuh.

Gerak serangan kedua pihak adalah sedemikian cepatnya, jelas dalam sedetik lagi seluruh lengan Pok Thian-tiau bakal kena tertabas kutung oleh golok emas Beng Goan-cau. Sekonyong-konyong terdengar Toan Siu-si memuji "Bagus!", belum lenyap suaranya, tahu-tahu ia sudah menubruk maju, telapak tangannya pun sudah mengepruk datang. Setelah melancarkan serangannya baru ia buka bicara: "Ilmu golok Beng Tayhiap memang bukan olah-olah hebatnya, aku orang she Toan terpaksa harus memperlihatkan kebodohan-ku, harap jangan ditertawakan!"

— — Bahwasanya ia orang yang pernah membaca buku tahu adat istiadat, tidak seperti Pok Thian-tiau orang liar berdarah campuran, cara bicaranya sungkan dan tahu merendahkan diri.

Tapi meski ucapan Toan Siu-si jauh lebih lemah lembut dan kenal tata krama, tapi cara turun tangannya justru lebih ganas dan culas dari suhengnya. Pukulan tangannya ini kelihatannya dilancarkan secara enteng dan tidak bertenaga, sebenarnya dia sudah kerahkan tenaga Siau-thian-sing-ciang dari aliran Lwekeh. Kekuatan Siau-thian-sing-ciang dapat melukai urat nadi dan jalan darah, pukulannya ini mengincar ulu hati Beng Goan-cau lagi, kalau sampai kena terpukul, urat nadi jantungnya pasti hancur lebur. Memang hebat Beng Goan-cau, begitu merasa kesiur angin menyambar datang, tajam goloknya kontan berputar arah, tahu-tahu ia kibatkan goloknya memabat ke sebelah belakang, menuju arah yang berlawanan. Lagi-lagi Toan Siu-si berseru

memuji. Lekas-lekas kakinya berputar dengan langkah naga berputar mengitari pohon, tahu-tahu ia sudah merubah tempat beralih kedudukan, kini tubuhnya sudah berkelebat memutar ke samping kiri Beng Goan-cau. Kontan hidung Beng Goan-cau mengendus bau amis darah yang memualkan. Itulah bau amis dari pukulan beracun di telapak tangan Toan Siu-si. Cepat-cepat Beng Goan-cau menahan napas dan mengerahkan hawa murni.

Untung Pok Thian-tiau mendapat bantuan dari sutenya, di kala bacokan golok membalik Beng Goan-cau mengarah kepada Toan Siu-si, cepat sekali ia sudah menggeser kedudukan berganti tempat, lolos dari kurungan cahaya sinar golok Beng Goan-cau. Tapi rang-sakan Beng Goan-cau itu serba guna, dapat menyerang sekaligus untuk membela diri pula, di kala membalikkan tangan membacok, tajam goloknya menyambar lewat rada miring, meski Pok Thian-tiau mundur dengan cepat, tak urung lengan bajunya kena terpapas sebagian oleh tajam goloknya.

Dengan kena sedikit dirugikan Pok Thian-tiau jadi beringas, bagai binatang buas yang kelaparan segera ia melejit setinggi tiga tombak, seraya menggerung keras tubuhnya menukik turun seperti burung elang mengembangkan kesepuluh cakar tangannya mencengkeram ke batok kepala Beng Goan-cau.

Cepat Beng Goan-cau menggunakan Hong-tiam-thau golok emasnya diputar kencang di atas kepala, menyusul dengan jurus Ki-hwe-liau-thian tangannya sebelah menusuk ke atas, di samping ia menangkis dengan putaran goloknya ia pun balas menyerang dengan pukulan tangan kepada Toan Siu-si, pukulan yang menyerang Toan Siu-si ini adalah ajaran murni perguruannya yang terkenal yaitu Bian-ciang yang dapat meremukkan batu menjadi bubuk. Seperti diketahui gurunya Li Siu-gun terkenal karena Kim-to (golok emas) dan Bian-ciangnya (pukulan kapas).

Dulu Toan Siu-si pernah merasakan kehebatan dari Bian-ciang ini, maka ia tidak berani menyerang terlalu bernaflu dengan kekerasan, cepat ia merubah permainannya. Karena tubrukannya luput di tengah udara Pok Thian-tiau jumpalitan terus meluncur turun di samping kanan Beng Goan-cau, ia mengambil posisi berlawanan dengan Toan Siu-si untuk mengepung Beng Goan-cau dari dua jurusan.

Melihat ginkang orang liehay, gerak-geriknya gesit seperti setan gentayangan, sulit dijaga dan diperhatikan, diam-diam Goan-cau memuji dalam hati.

Beberapa jurus serang menyerang adu jiwa yang sangat berbahaya ini, membuat Lu Su-bi yang menonton di pinggir gelanggang, serta Hun Ci-lo yang mengintip sama kabur pandangan dan menahan napas.

Di bawah cahaya sinar bintang-bintang, di dalam taman kembang yang belukar tidak terurus lagi terjadilah pertempuran yang amat seru dan menegangkan urat syaraf.

Tiam-jong-siang-sat maju mundur bekerja sama sangat serasi dan ketat, gerak-gerik mereka bagai angin lagi, ada kalanya melejit ke udara menubruk dari atas tiba-tiba menggelinding di tanah menyerang tidak kalah hebatnya. Boleh dikata di kala merangsak tiba seperti kera memanjat pohon, di waktu mundur selicin belut, bila melejit seperti burung rajawali terbang ke langit, dan menubruhnya laksana harimau kelaparan. Maka terlihatlah bayangan tubuh seliweran datang pergi simpang siur, bayangan kedua orang ini seketika seperti menjadi bayangan puluhan orang yang merangsak dan menyerbu berbareng ke arah Beng Goan-cau dari delapan penjuru angin.

Dengan tenang dan mantap Beng Goan-cau melayani rang-sakan hebat kedua musuhnya, ia jaga diri dengan rapat. Peduli lawan menyerang dengan kekerasan atau dengan pancingan belaka, ia masih berlaku tenang dan sabar, sedikit pun ia tidak terpengaruh dan terburu nafsu.

Pertahanannya kokoh dan kuat laksana tanggul besar membendung air bah, betapapun besar damparan gelombang pasang, ia masih tetap bercokol di tempatnya tanpa bergeming sedikit pun.

Cara tempur Beng Goan-cau adalah menjaga diri, lebih banyak bertahan daripada menyerang, jauh berlainan dengan cara tempur Lu Su-bi yang mempermainkan Tiam-lam-su-hou tadi. Tapi setiap kali musuh memperlihatkan lubang kelemahan dan kesempatan balas menyerang tentu tidak disia-siakan, sinar goloknya lantas bergerak malang melintang, daya kekuatan goloknya kiranya tidak lebih asor dari permainan Lu Su-bi menggask Tiam-lam-su-hou tadi.

Selama menyecar musuhnya dengan serbuan yang gencar tanpa memperoleh hasil, diam-diam Tiam-jong-siang-sat juga merasa terkejut dalam hati, pikirnya: "Bocah ini ternyata tidak lebih asor

dibanding gurunya dulu, agaknya terpaksa harus menggunakan pukulan berbisa untuk menempuh kemenangan."

Dari samping menonton pertempuran yang sengit dan seru ini, sungguh Lu Su-bi girang tapi tegang, dalam hati ia membatin: "Tak heran di waktu ayah masih hidup setiap kali menyinggung suko tentu ia memujinya tidak kepalang tanggung, meski aku adalah putri keluarga Lu, tapi yang benar-benar memperoleh ajaran murni kepandaian ayah adalah suko. Aku tekun dan giat belajar beberapa tahun, kukira sudah dapat menyandak kemampuan suko, siapa tahu kiranya masih terpaut sedemikian jauhnya!"

Demikian pula Hun Ci-lo yang mengintip dari belakang batu gunung, hatinya ikut berdebar keras dan was-was. Malah perhatiannya lebih besar dari Lu Su-bi, sedemikian tekun dan cermat ia menonton setiap jurus dan tipu-tipu permainan adu kepandaian ini seolah-olah kuatir ketinggalan.

Memang jalan pikiran dan keadaannya berlainan dengan Lu Su-bi, Lu Su-bi pernah berkumpul lima tahun selama di Siau-kim-jwan dengan sukonya, entah berapa kali pula mereka mengalami pertempuran besar kecil dan berjuang berdampingan. Adalah di kala masih di Soh-ciu dulu. meski Hun Ci-lo sering latihan bersama dengan Beng Goan-cau, tapi pertempuran Beng Goan-cau menghadapi musuh tangguh yang benar-benar baru pertama kali ini ia saksikan. Bukan saja takjub ia pun terpesona dibuatnya.

Sayang Hun Ci-lo hanya tumpang perhatian pada permainan ilmu golok pujaan hatinya yang hebat itu, namun tidak pernah ia perhatikan permainan kedua lawan Beng Goan-cau yang menyerang begitu culas dan ganas, meski saat itu kelihatannya Beng Goan-cau masih kuat bertahan dan balas menyerang dengan sama kuatnya, tapi tenaga dan kemauan hati lama kelamaan terpaut semakin jauh.

Mengukur kepandaian silat . mungkin kemampuan Lu Su-bi belum tentu melebihi Hun Ci-lo, tapi pengalaman bertempur melawan musuh mungkin dia lebih luas dari Hun Ci-lo. Kalau Hun Ci-lo belum dapat meraba keadaannya, adalah Lu Su-bi sudah melihat titik kelemahan ini dan ia tahu bahwa sang suko sedang menghadapi el-maut yang bisa merenggut nyawanya setiap waktu.

Memang permainan ilmu golok Beng Goan-cau cukup tangguh, mantap dan lincah, meski pukulan berbisa lawan sangat ganas dan berbahaya, bicara dalam permainan tipu-tipu dan variasinya mungkin dia tidak kalah, tapi yang menjadi kekuatiran hatinya adalah bahwa pukulan musuh berbisa, di samping mengerahkan lwekang untuk melandasi permainan goloknya, ia pun harus mengerahkan hawa murni untuk menolak hawa beracun dari sambaran pukulan lawan, lama kelamaan, betapapun tenaga akan terkuras dan ini secara langsung akan mempengaruhi ilmu goloknya, sehingga hati ada niat melawan tapi tenaga sudah terkuras habis.

Adalah semakin mengikuti jalannya pertempuran hati Lu Su bi semakin terkejut, diam-diam ia membatin: "Lwekangku jauh tidak unguhan dibanding suheng, cara bagaimana baru aku bisa membantu dia?"-Tiba-tiba tergerak pikirannya, karena sekonyong-konyong terbayang olehnya semacam ilmu permainan golok yang diajarkan oleh ayahnya, yaitu Kwi-to (permainan golok cepat).

Ajaran ilmu golok ini memang khusus diciptakan oleh Lu Siu-gun untuk menjaga dan menghadapi Tiam-jong-siang-sat yang sewaktu-waktu bakal meluruk datang menuntut balas, setelah memeras keringat dan jerih payah puluhan tahun, di masa tuanya baru terpikir dan terciptalah ilmu golok cepat ini. Tatkala itu Beng Goan-cau berada di Soh-ciu, maka hanya Lu Su-bi seorang saja yang mempelajari ilmu golok ini. Tak lama sesudah ia sempurna mempelajari ilmu golok ini, tak beruntung ayahnya pun wafat.

Dasar dan inti dari ilmu golok ini adalah kecepatan, dan lagi harus dilancarkan dalam jarak yang amat dekat dengan bacokan dan tabasan seperti membabat benang rami yang serabutan, menabas kutung pergelangan tangan musuh baru berhasil meruntuhkan pukulan berbisa musuh.

Masih segar dalam ingatan Lu Su-bi di waktu ayahnya mengajar ilmu golok ini, pernah berpesan wanti-wanti kepadanya, yaitu setelah sepuluh tahun kemudian baru boleh menggunakan ilmu golok ini. Lu Su-bi pernah mengajukan keheranannya, sang ayah menjawab: "Ilmu golok ini perlu dikombinasikan dengan lwekang yang kuat, kalau tidak mana mampu mendekati musuh? Mengandal lwekang-mu sekarang, jangan kata mendekati musuh, cukup kau

tersambar hawa beracun dari pukulan berbisa lawan kau tidak akan kuat bertahan. Meskipun sepuluh tahun mendatang, kau pun perlu bernyali besar cermat dan hati-hati!-Waktu itu ayahnya tidak secara langsung menyebut nama Tiam-jong-siang-sat, Lu Su-bi menyangka bahwa ilmu goloknya ini cuma khusus untuk mematahkan pukulan beracun belaka. Karena ada batas sepuluh tahun kemudian baru boleh digunakan maka biasanya Lu Su-bi segan melatih ilmu golok cepat ini secara tekun dan rajin.

Sekarang baru ia insyaf bahwa ilmu golok ciptaan ayahnya itu kiranya adalah khusus untuk melawan ilmu pukulan dari Tiam-jong-siang-sat ini. Namun menyesal pun sudah terlambat.

Bahwa dia kurang latihan bukan soal yang penting. Yang penting adalah bahwa kini baru berselang lima tahun, ini berarti bahwa bekal Iwekangnya untuk melandasi ilmu goloknya ini dia baru mencapai separahnya. Kalau secara nckad dan menempuh bahaya melancarkan ilmu golok ini untuk membunuh Tiam-jong-siang-sat, bukan saja ia belum pasti mampu melukai musuh malah akibatnya ia sendiri yang kena terbunuh atau terluka oleh pukulan berbisa lawan.

Begitulah Lu Su-bi menjadi bimbang dan sulit mengambil keputusan, waktu ia angkat kepala, tampak Beng Goan-cau sudah mandi keringat, di atas kepalanya terhimpun uap putih yang bergulung-gulung, maklum dengan mengerahkan seluruh Iwekang dan tenaga murninya Beng Goan-cau harus menempur mati-matian Tiam-jong-siang-sat, betapapun ia tidak mungkin selalu menahan napas selama itu. sedikit atau banyak dia harus bernapas dan ini berarti ia harus menghirup hawa beracun dari pukulan berbisa musuh, untuk ini ia perlu menghimpun hawa mumi mengubah hawa beracun itu menjadi keringat dan dikeluarkan dari badannya.

Melihat keadaan sukonya ini. Lu Su-bi insyaf bahwa sukonya sudah di ambang ancaman elmaut. mau tidak mau ia harus mengambil putusan nekad. "Demi kita ibu beranak, suko hampir saja mengorbankan jiwanya, kini dia sendiri terancam bahaya, masa aku tega berpeluk tangan menonton saja? Seandainya pukulan beracun Tiam-jong-siang-sat membinasakan aku. betapapun aku harus coba-coba menempuh bahaya ini." Untuk mengejar waktu, di saat Beng Goan-cau masih kuat bertahan mati-matian, dalam hati selintasan ia membayangkan jalan permainan ilmu golok cepat itu.

Pengalaman' tempur menghadapi musuh memang Hun Ci-lo tidak seluas Lu Su-bi. namun dasar pengertiannya dalam ajaran silat jauh melebihi Lu Su-bi. Maka di kala ia melihat uap putih yang bergulung di atas kepala Beng Goan-cau itu. mau tidak mau hatinya mencelos. Tepat di kala Lu Su-bi teringat akan ilmu golok ajaran ayahnya itu berbareng Hun Ci-lo juga teringat akan tiga jurus ilmu pedang ajaran ayahnya.

Seperti diketahui ayah Lu Su-bi >aitu Lu Siu-gun dan ayah Hun Ci-lo yaitu Hun Ciong-san adalah sahabat karib, di waktu Lu Siu-gun terlibat dalam perkelahian dengan Tiam-jong-siang-sat dulu. kebetulan mereka masih bergaul maka Lu Siu-gun pernah ajak Hun Ciong-san tukar pikiran mencari akal. menghadapi ilmu silat Tiam-jong-siang-sia.

Kedua orang ini sama-sama ahli dalam bidangnya, masing-masing. Hun Ciong-san seorang tokoh ahli pedang, sementara ilmu golok Lu Siu-gun tiada tandingan, kepandaian mereka sama setingkat dan setanding. Tapi karena Lu Siu-gun sering mengembara dan lari sana sembunyi sini. beberapa tahun terakhir mengalami kehidupan dalam kejaran musuh, sulit memperoleh waktu untuk memperdalam ilmu goloknya. Maka di kala Hun Ciong-san berhasil menciptakan tiga jurus ilmu pedang yang khusus dapat memecahkan ilmu pukulan tangan Tiam-jong-siang-sat. itu terjadi beberapa tahun sebelum Lu Siu-gun berhasil menciptakan ilmu golok cepatnya ini. Tatkala itu Hun Ci-lo masih berusia empat belas tahun. Beng Goan-cau pun belum datang ke Soh-ciu.

Intisari ketiga jurus ilmu pedang ini senyawa dengan inti permainan ilmu golok cepat itu. Yaitu harus dilancarkan dalam waktu yang singkat dan cepat seperti kilat. Tapi permainan pedang jauh lebih ganas dan keji dari ilmu golok, ketiga jurus ilmu pedang ini sama mengarah ke jalan darah mematikan di tubuh lawan, cukup sejurus mengenai sasarannya, kontan ilmu pukulan beracun lawan tentu kena dipecahkan.

Akan tetapi ilmu pedang ini cuma tiga jurus, kalau dikatakan memang gampang, bahwasanya setiap jurusnya justru mengandung banyak perubahan yang sangat rumit, kini di kala Hun Ci-lo berniat menggunakannya, serta merta ia pun merasa menyesal kenapa ia malas berlatih selama ini.

Persoalan yang mempersulit Hun Ci-lo adalah, sekarang dia tidak suka muncul dan dilihat oleh Beng Goan-cau. Karena ia hendak merangkap perjodohan Beng Goan-cau dan Lu Su-bi, bilamana Beng Goan-cau sampai melihat dirinya, hal ini akan membawa pengaruh besar bagi hubungan mereka.

Soal Iwekang dia malah tidak perlu kuatir seperti keadaan Lu Su-bi sekarang. Karena usianya enam tahun lebih tua dari Lu Su-bi, mengandal latihan Iwekangnya sekarang, paling pendek dalam sesulutan dupa ia masih mampu bertahan tidak sampai kena terpengaruh oleh hawa berbisa dari pukulan beracun musuh.

Keluar membantu Beng Goan-cau atau harus tetap sembunyi di tempatnya saja. Kalau tidak lekas keluar Beng Goan-cau mungkin bakal melayang jiwanya.

Di saat Hun Ci-lo memperhitungkan cara yang sempurna dan menguntungkan bagi kedua pihak, yaitu cara bagaimana ia keluar tanpa dikenal oleh Beng Goan-cau akan dirinya, dan baru saja ia bersorak dalam hati, tepat pada saat itulah mendadak didengarnya Lu Su-bi berseru: "Suko, mari kubantu menggebah kedua musuh laknat ini."-Melolos golok secepat kilat ia terjun ke dalam gelanggang pertempuran.

Di mana sinar goloknya berkelebat kontan terdengar jeritan orang, lalu disusul tubuh Lu Su-bi terpental mudur sempoyongan beberapa langkah ke belakang.

Ternyata tangan Pok Thian-tiau kena sejurus tusukan goloknya, tapi Lu Su-bi sendiri tak urung kena didorong mundur oleh sebuah pukulan Toan Siu-si.

Betapapun Iwekang Lu Su-bi merupakan kunci yang menentukan, tabasan goloknya tidak berhasil mengutungi pergelangan tangan Pok Thian-tiau, tapi dia kena dipukul mundur sempoyongan oleh tenaga dalam Toan Siu-si, kontan darah bergolak di rongga dadanya, isi perut seperti dipelintir dan jungkir balik, sakit bukan buatan.

Keruan Beng Goan-cau kaget sekali, serunya: "Siau-sumoay, bagaimana kau?"

Lu Su-bi mengertak gigi, serunya lantang: "Tidak apa. Kunyuk tua itu sudah terluka. Mari kita gempur mereka bersama."

Meskipun ia menahan sakit sekuat-kuatnya dan bicara meninggikan nada, tapi mana bisa ia mengelabui kuping Beng Goan-cau. Sebagai seorang ahli dalam bidangnya, suara siau-sumoay yang sedikit gemetar itu, terutama beberapa kata terakhir bukan saja gemetar bahkan terdengar sumbang dan semakin lemah, sekilas memperhatikan lantas Beng Goan-cau tahu bahwa hawa murninya sudah terganggu dan kurang terpusatkan, ini pertanda bahwa dia sudah terluka dalam.

Dalam pada itu, Pok Thian-tiau menggerung sekeras-kerasnya sambil menubruk maju, hardiknya: "Budak liar yang tidak tahu mati hidup, berani kau melukai aku, aku ingin mencabut jiwamu!"

Sungguh culas dan kejam amat, pada hal sebelah tangan kirinya sudah tergantung berayun-ayun hampir putus berlepotan darah oleh bacokan golok Lu Su-bi, hampir saja sudah ambil perpisahan dengan badannya, tapi sedikit pun ia tidak mengerut alis atau mengeluh kesakitan, dengan kalap ia menubruk datang pula.

Di bawah penerangan cahaya rembulan yang redup, kelihatan rona wajahnya beringas dan menyeringai sadis, seperti setan ganas yang hendak menebus jiwa manusia. Tangan kanannya terangkat tinggi, telapak tangannya menjadi hitam legam. Meski lengan kiri sudah terluka pukulan beracunnya masih ada, maka seluruh kekuatan pukulan berbisanya ia kerahkan ke telapak tangan kanan.

Betapapun besar nyali Lu Su-bi, melihat wajahnya yang sedemikian mengerikan, tak urung ia bergidik ketakutan. Lekas-lekas ia berpaling muka tidak berani melihat lagi, di samping lekas-lekas ia kembangkan ginkangnya yang hebat diselingi permainan ilmu golok cepat. Ilmu goloknya masih bisa dilancarkan secara baik, namun setelah terluka dalam, ada niat tenaga tidak memadai, sekali kakinya gentayangan tabasan goloknya tidak mengenai Pok Thian-tiau. Untung gerak-geriknya cukup gesit, maka pukulan berbisa Pok Thian-tiau pun tidak mengenai dia.

Lekas Beng Goan-cau memelintir dan membolang-balingkan golok emasnya, dengan sejurus Tiang-ho-loh-jit bagaikan hujan badai goloknya merangsak melindungi sumoaynya sembari menjaga serbuan musuh lebih lanjut. Sekali gentak Toan Siu-si mendorong Pok Thian-tiau ke samping menghindari serangan golok Beng Goan-cau, sementara telapak tangan yang lain

bergerak membundar setengah lingkaran, ia bergaya hendak menyerang kepada Lu Su-bi, gerakan ini sekaligus dapat memancing perhatian Beng Goan-cau untuk menyelamatkan sumoaynya. Dan cepat sekali ia sudah melejit mundur juga beberapa langkah, terdengar ia bergelak tertawa.

"Apa yang kau tertawakan?" bentak Beng Goan-cau.

"Kutertawakan budak ini bisa berpura-pura dan bermuka-muka, memang persis sekali... Tapi kuperingatkan jangan kau mengeraskan kepala berusaha bertahan secara kekerasan."

"Kau membual apa?" sentak Lu Su-bi sambil mengacungkan pedangnya, sebetulnya ia hendak melabrak maju tapi kuatir tenaga tidak mengijinkan, sekali bergerak dan menyerang secara kekerasan keadaan luka dirinya tentu diketahui lawan.

"Nona cilik," ujar Toan Siu-si tertawa. "Sungguh aku kagum pada kau. Kau terkena Ang-sa-ciangku, betapa sakit dan derita yang kau rasakan tanggung orang biasa tidak akan kuat bertahan, namun kau masih bisa berpura-pura begitu persis seperti tidak terjadi apa-apa."

Lalu ia berpaling ke arah Pok Thian-tiau, katanya: "Suheng! Luka-luka budak kecil ini jauh lebih parah dari lukamu, kau pun tidak perlu mengumbar amarah begitu besar!"

"Sute!" seru Pok Thian-tiau gusar "Apa-apaan omonganmu ini? Apa kita tidak perlu menuntut balas lagi dan mengampuni jiwa mereka demikian saja? Kejadian malam ini bila sampai tersiar luas di Bulim, orang lain sih tidak tahu. tentu mereka anggap kita tidak mampu mengalahkan putri dan murid Lu Siu-gun, di mana muka Tiam-jong-siang-sat ditaruh selanjutnya?"

Tahu bahwa sang sumoay memang sudah terkena pukulan beracun musuh, sungguh kejut dan marah Beng Goan-cau bukan kepalang, "sret" kontan ia tusukkan pedangnya ke arah Toan Siu-si, sembari bentaknya: "Baik, Beng Goan-cau mengadu jiwa dengan kalian."

Tapi Toan Siu-si tidak melayani serangannya, sebat sekali ia melompat mundur menghindar, teriaknya: "Nanti dulu, aku ada omongan!"

"Kau sudah melukai sumoayku, ada omongan apa pula yang harus kukatakan kepadamu?"

Pok Thian-tiau menjadi gugup, teriaknya: "Sute, kau..."

Dengan cepat dan mahir sekali Toan Siu-si lekas membubuhi obat Kim-jong-yok pada luka-luka Pok Thian-tiau, ujarinya: "Suheng tidak usah kuatir, aku tidak akan membuat kau kehilangan muka. Tapi permusuhan gampang diikat sulit dilelai, asai kedua pihak sama-sama memperoleh bagiannya, apa halangannya diadakan gencatan senjata sementara?"

Walaupun Pok Thian-tiau sebagai suheng, tapi pengetahuan dan kepandaian ilmu silatnya diungkuli sutenya, maka selamanya ia bersikap hormat dan patuh kepada sutenya. Maka setelah mendengar kata-kata Toan Siu-si ia berkata: "Baik, asal muka dan gengsi Tiam-jong-siang-sat kita tidak sampai dirugikan, aku menurut saja."

Sumoay sudah terluka, gencatan senjata memang adalah yang diharapkan oleh Beng Goan-cau, maka cepat ia pun berseru: "Baik, lalu bagaimana maksudmu? Silakan jelaskan!"

"Luka-luka sumoaymu jauh lebih parah dari suhengku, kalau dilanjutkan, kalian tidak bakal memperoleh keuntungan, bukan saja jiwa sumoaymu mungkin tidak bisa diselamatkan lagi, mungkin jiwamu sendiri pun harus kau pertaruhkan."

Beng Goan-cau menjengek dingin: "Aku orang she Beng memang sudah tidak ingin hidup lagi, ucapanmu ini tidak perlu kau lanjutkan, lekas kau jelaskan cara selanjutnya saja."-Sementara dalam batin ia berpikir: "Gembong iblis ini menempatkan diri sebagai pihak pemenang, jelas hendak tawar menawar dan mengulur waktu. Ai, asal jiwa sumoay bisa diselamatkan, meski harus sedikit menderita dan kena malu pun tidak menjadi soal."

Toan Siu-si terbahak-bahak, serunya: "Ucapanmu terlalu berat. Biasanya orang suka berkata, membunuh orang tidak jarang cuma menganggukkan kepala belaka. Apalagi yang mengikat permusuhan adalah gurumu, untuk apa kami harus mencabut nyawamu? Tapi pepatah ada bilang juga, hutang ayah putra-putrinyalah yang harus bayar, bagi kaum persilatan guru bagi ayah, gurumu berhutang satu pukulan pada kami suheng-te, entah apakah Beng Tayhiap sudi menebus hutang gurumu ini?"

"Baik," sahut Beng Goan-cau tanpa pikir panjang. "Silakan kalian maju masing-masing pukul satu kali!"

Keruan Lu Su-bi terperanjat, teriaknya: "Suheng, jangan!"

Toan Siu-si menyengir ujarnya: "Meski lwekang Beng Tayhiap ampuh, belum tentu kau kuat bertahan dari pukulan berbisa dari Tiam-jong-siang-sat. Bila sampai jiwa Beng Tayhiap melayang ini jadi bertentangan dengan maksud kami semula, jangan begitu caranya!"

"Sebetulnya apa kehendakmu? Kenapa bicara pelintat-pelintut!"

Berkatalah Toan Siu-si pelan-pelan: "Hal ini dapat kau lakukan, malah gampang sekali. Cukup asal kau berlutut dan menyembah tiga kali kepada kami, anggap saja ini sebagai penebus hutang gurumu. Untuk selanjutnya permusuhan di antara kita terhitung sudah lunas!"

Muka Lu Su-bi yang semula sudah pucat pasi seketika merah membara, makinya: "Kentutmu busuk! Bajingan, sengaja kau hendak menghina kami, bukan saja menghina kami, kau pun menghina ayahku almarhum! Suheng, kau bisa sabar, aku harus labrak dia!"

"E, eh," seru Toan Siu-si. "Dua jiwa ditukar menyembah tiga kali, hitung dagang yang cukup ringan dan menguntungkan bagi kalian masa kalian tidak sudi?"

Bertaut alis Beng Goan-cau, matanya mendelik bundar. Hardiknya: "Beng Goan-cau lebih baik ajal daripada bikin malu perguruan, hari ini kalau kau tidak mampus biarlah aku yang mati! Silakan maju!"

Maklum biasanya Beng Goan-cau paling menghormati gurunya, kalau Tiam-jong-siang-sat hanya menyuruh dia menyembah, demi jiwa sumoaynya mungkin bisa dilakukan, atau paling tidak bisa dipertimbangkan. Tapi! Toan Siu-si menjelaskan bahwa ia menyembah sebagai balas dosa akan perbuatan gurunya dulu, sekali ia menyembah berarti nama dan gengsi gurunya ia sapu bersih, mana sudi dia melakukan.

Bahna gusarnya Beng Goan-cau mainkan goloknya dengan bernafsu, beruntun ia putar goloknya sekencang angin menyerbu Tiam-jong-siang-sat. Di luar sadarnya justru ia kena dipancing oleh Toan Siu-si, bahwa menghadapi pukulan beracun Tiam-jong-siang-sat sebetulnya Beng Goan-cau sudah kepayahan, sekali ia mengumbar nafsu amarah, keadaannya semakin payah dan tak kuasa bertahan lama.

Pok Thian-tiau sangat benci Lu Su-bi, sambil menyeringai iblis ia berkata: "Budak busuk, matamu buta melek, berani melukai aku, aku pun tidak perlu mencabut nyawamu, cukup asal kau tebus dengan kedua biji matamu saja?", sambil mengayun lengannya yang berlepotan darah dengan gencar ia merabu Lu Su-bi. Beberapa gebrakan Lu Su-bi masih kuasa bertahan, namun kepala sudah pusing dan mata pun berkunang-kunang, bumi rasanya berputar dan hampir kiamat.

Disamping harus mengerahkan tenaga murni untuk menolak hawa beracun Beng Goan-cau harus selalu memperhatikan keadaan sumoaynya pula, dalam pertempuran sengit itu tiba-tiba terdengar "cras", secuil kain baju Beng Goan-cau kena dicomot robek oleh Toan Siu-si.

Toan Siu-si bergelak tertawa, seninya: "Beng Goan-cau, apa kau masih keras kepala anggap dirimu sebagai Hohan? Sayang, sayang! Sayang ilmu silatmu ini. Sebetulnya aku tidak ingin mencabut nyawamu, tapi terpaksa kau harus kutamatkan riwayatmu."

Toan Siu-si sudah anggap Beng Goan-cau sebagai ikan yang masuk ke dalam jalanya, siapa tahu belum lagi suara tawanya lenyap, dari batu gunung di sebelah belakangnya sana, di mana terdapat gerombolan liar mendadak terbang keluar sesosok bayangan hitam, laksana kilat tiba-tiba menubruk ke arah dirinya.

Tidak perlu dijelaskan orang ini tentu Hun Ci-lo adanya. Tapi Beng Goan-cau tidak tahu sama sekali.

Sejak kecil Hun Ci-lo sudah suka kebersihan, tapi supaya dirinya tidak dikenali oleh Beng Goan-cau, terpaksa ia comot tanah terus diusapkan ke mukanya di samping itu ia sobek lengan bajunya yang warna hitam untuk membungkus sanggul rambutnya.

Gerakan pedang Hun Ci-lo laksana kilat, "Sret" dengan tipu Pek-hong-koan-jit ujung pedangnya menusuk ke Tay-yang-hiat di kepala Toan Siu-si. Keruan Toan Siu-si terkejut, batinnya: "Entah dari mana perempuan gila ini muncul tiba-tiba, liehay benar permainan pedangnya!"-Tersipu-sipu ia gunakan Hong-tiam-thau menghindar berbareng pindah tempat menggeser kedudukan sembari membalikkan telapak tangan memukul ke belakang.

Di mana sinar pedang berkelebat, seketika Toan Siu-si merasa kepalanya menjadi dingin. Ternyata setengah rambut kepalanya sudah terpapas rontok oleh tajamnya pedang Hun Ci-lo. Kepalanya menjadi botak kelimis seperti rumput terbabat sampai seakar-akarnya.

Hun Ci-lo cuma mengandal tiga jurus permainan pedangnya untuk memperoleh kemenangan, jurus pertama ia tidak berhasil menusuk luka musuh, diam-diam ia merasa sayang, cepat sekali ia sudah menggeser kaki pindah posisi, jurus kedua Hian-oh-jan-sa, kali ini sasarannya adalah Pok Thian-tiau.

Ginkang Toan Siu-si sebetulnya setanding dengan Hun Ci-lo, soalnya dia harus menghindar baru melancarkan serangan balasannya, maka tamparan telapak tangannya itu mengenai tempat kosong, ujung baju lawan pun tidak tersentuh.

Memang kepandaian Pok Thian-tiau tidak ungkulan dibanding sang sute, sudah terluka lagi, kini tinggal sebelah tangannya saja yang mampu menghadapi musuh maka ia tidak mampu meluputkan diri dari serangan jurus pedang Hun Ci-lo yang memang khusus diciptakan untuk mematahkan pukulan berbisa itu.

Begitu Pok Thian-tiau melayangkan telapak tangannya memukul kontan terdengar "Cras"! tepat sekali Lau-kiong-hiat di telapak tangannya kena tertembus oleh ujung pedang Hun Ci-lo.

Lekas sekali Hun Ci-lo sudah mencabut keluar pedangnya, terus ditabaskan ke sebelah belakang dengan jurus Giok-li-to-soh, tepat sekali ia sambuti pukulan berbisa Toan Siu-si dari sebelah belakang.

Bagi setiap orang yang sama berlatih pukulan berbisa pada tubuhnya ada tiga tempat jalan darah penting yang pantang kena dilukai musuh, yang pertama adalah Tay-yang-hiat di pelipis, kedua adalah Tam-tian-hiat di bawah perut dan yang ketiga adalah Lau-kiong-hiat di telapak tangan. Kalau Lau-kiong-hiat kena tertembus pedang maka pukulan beracunnya punah dan tak bisa digunakan lagi.

Toan Siu-si tahu akan bahaya ini, lekas-lekas ia tarik telapak tangannya dan merubah permainannya, betapapun tepat gerak pembahan permainannya tak urung di mana sinar hijau berkelebat, tajam pedang Hun Ci-lo berhasil menggores luka panjang tiga inci di lengannya.

Begitu telapak tangannya dilubangi ujung pedang, pukulan berbisa Pok Thian-tiau tidak berguna lagi, seraya menggerung kesakitan ia jumpalitan mundur tiga tombak. Meski ia ada berlatih kepandaian yang lain, tapi pukulan berbisa, yang diandalkan sudah tidak mampu dilancarkan lagi, mana ia berani bertempur lebih lama lagi?

Luka ringan Toan Siu-si bila dibanding luka suhengnya boleh dikata tidak menjadi soal apa-apa. Tapi keadaan Pok Thian-tiau tidak mungkin kuat bertahan lagi, seorang diri sudah tentu ia tidak kuasa melawan lagi, terpaksa ngacir saja lebih baik.

Malam itu bulan sabit, pancaran sinarnya redup dan kurang terang, gerak-gerik Hun Ci-lo teramat cepat lagi, kedatangannya yang mendadak dan tak terduga-duga pula, seperti elang menerkam kelinci saja, beruntun tiga jurus gebrakan ia memukul roboh Tiam-jong-siang-sat, sehingga Beng Goan-cau sedikit pun tidak melihat jelas siapa dia adanya.

Begitu tiga jurus pedangnya selesai dilancarkan dengan hasil yang cukup gemilang, baru Hun Ci-lo menghela napas lega dan bersyukur dalam hati, sekilas ia mencuri pandang ke arah Beng Goan-cau, lalu tanpa menoleh lagi ia tinggal pergi.

Cepat Beng Goan-cau berteriak: "Musuh sudah lari tidak usah dikejar, harap Inkong (tuan penolong) lekas kembali dan terimalah hormat terima kasihku." — Belum lenyap suaranya bayangan Hun Ci-lo sudah terbang laksana burung malam melewati pagar tembok dan menghilang ditelan kegelapan.

Dia sangka Hun Ci-lo pergi mengejar musuh, mana dia tahu bahwa dengan rasa getir dan mendelu memang sengaja ia menghindari pertemuan dengan Beng Goan-cau.

Tapi bagaimana juga dia adalah orang yang dulu menjadi sahabat karib Beng Goan-cau malah jadi kekasihnya pula, setiap gerak-geriknya sudah sangat hafal dalam pandangan Beng Goan-cau, meskipun Beng Goan-cau tidak melihat jelas siapa dia adanya, tapi di kala ia melompati pagar tembok, meski hanya satu dua detik saja, tak tertahan tergeraklah sanubarinya, terasa olehnya bayangan orang seperti sudah amat dikenal.

Di saat hati Beng Goan-cau tergerak dan berpikir: "Siapakah orang itu?" tiba-tiba didengarnya Lu Su-bi tertawa geli, namun disusul ia mengeluh kesakitan terus sempoyongan hampir jatuh. Kiranya setelah hatinya lega kaki tangan lantas merasa lemas dan tidak kuat bertahan lagi.

Beng Goan-cau kaget, cepat ia memburu memayang sumoaynya. Setelah menarik napas Lu Su-bi berkata: "Istirahat sebentar cukuplah. Untung tertolong oleh orang itu, lekas kau mengundangnya kembali, dia adalah seorang perempuan, masa kau tidak melihatnya? Jangan berkaok-kaok saja memanggilnya Inkong segala!"-baru sekarang Beng Goan-cau tahu karena dia berteriak memanggil Inkong itulah sumoaynya tertawa geli.

Waktu Beng Goan-cau menegas tampak wajah sumoaynya pucat pasi bagai kertas, di antara tengah alisnya terselubung hawa hitam, tak tertahan ia menghela napas, katanya: "Siau-sumoay, jangan kau coba-coba mengeraskan hati, mari kubantu masuk rumah istirahat. Aku tahu kau ingin membalas kebaikan orang, tapi bila penolong itu sudi bertemu muka dengan kita, dia akan datang sendiri kemari lagi, kalau sebaliknya kita kejar pun tidak berguna!"

Sambil menggayut pada suhengnya Lu Su-bi berkata: "Aneh, kenapa dia menolong kita, tapi sengaja menghindari kita pula, dapatkah kau mengira-ngira siapakah dia adanya?"

"Darimana aku bisa tahu? Kesehatanmu lebih penting, tak usah urus siapa dia, marilah istirahat dulu!"

Lahirnya Beng Goan-cau berkata begitu, namun dalam hati diam-diam ia menerka: "Bukan mustahil Ci-lo adanya? Kalau betul dia, kenapa tidak sudi terlihat oleh aku? Selama delapan tahun ini betapa aku menderita merindukan dia, apakah dia tidak lagi rindu kepadaku?" Mendadak teringat olehnya dua bait syair yang dulu ia baca bersama Hun Ci-lo:

"Bersua seperti tidak ketemu, ada hati seakan-akan tiada cinta!"

Hatinya jadi hampa, namun dari sini lapat-lapat ia dapat menangkap alasan kenapa Hun Ci-lo tidak mau menemui dirinya, karena keadaan dua pihak yang tidak lagi mengi-jinkan.

Walau merasa letih tapi Lu Su-bi tidak bisa pulas, sepasang matanya tidak berkisar dari suhengnya. Dilihatnya Beng Goan-cau menggayut di jendela, mukanya menghadap keluar entah apa yang sedang dipikirkan, maka segera ia bertanya: "Suko, apakah dia kembali?"

Beng Goan-cau seperti tersentak sadar, ia berpaling dan bertanya hampa: "Siapa maksudmu?"

"Nah sikapmu yang linglung itu, siapa kau kira yang kumaksud?" goda Lu Su-bi. "Sudah tentu perempuan penolong kita yang seperti naga yang kelihatan kepala tidak terlihat ekornya!"

"Jadi kau masih pikirkan dia? Sejak tadi ia sudah pergi jauh, tidak akan kembali lagi!"

"E, eh, darimana kau bisa tahu?"

"Bukankah kau katakan dia sebagai kepala naga yang tidak terlihat ekornya? Demikian juga pandanganku, kalau dia benar-benar hendak bertemu dengan kita sejak tadi ia sudah berada di sini!"

"O, jadi kau bukan memikirkan dia lalu siapa yang sedang kau pikirkan?"

Diam-diam Beng Goan-cau mengeluh dalam hati, batinnya: "Karena aku siau-sumoay terluka parah, sebaliknya aku selalu merindukan Ci-lo."- Maka seperti membujuk bocah kecil layaknya ia berkata: "Apapun tidak kupikirkan, cuma aku berdoa dan mengharap supaya kau lekas sembuh. Nih kuberi sebutir pil, setelah makan obat ini lekaslah tidur saja."-

Pil yang dia berikan ini adalah Siau-hoan-tan buatan Siau-lim-si yang khusus untuk mengobati luka-luka dalam. Obat Siau-hoan-tan ini adalah pemberian dan Leng Tiat-jiau, pernah suatu ketika dalam pertempuran besar ia terluka cukup berat, maka Leng Tiat-jiau memberinya tiga butir Siau-hoan-tan dari pemberian Tau-pi Siansu dari Siau-lim-pay, karena sayang ia masih simpan satu butir.

Setelah menelan pil obat itu, berkatalah Lu Su-bi tersenyum: "Kau anggap obat ini sebagai permen dan membujuk aku tidur ya? Tapi aku masih tidak ingin tidur."

Tergerak hati Beng Goan-cau. katanya: "Dulu waktu kau merawat penyakitku sering bernyanyi dan bersenandung bagi aku. Tapi aku tidak bisa nyanyi, biar kutiup seruling saja, kau mau dengar tidak?"

"Baik, baik sekali!" seru Lu Su-bi girang. "Aku masih ingat di waktu berada di Siau-kim-jwan, kau dan Song-suko yang satu meniup seruling yang lain bersenandung, sudah lama aku tidak dengar tiupan serulingmu."

"Sayang Theng-siau tidak berada di sini, tiada orang senandung bagimu."-Lalu pelan-pelan ia meniup serulingnya. Yang ditiup adalah sebuah lagu daerah Kang-lam yang sangat populer di sana, nada lagunya sebetulnya sangat lincah dan enteng, namun perasaan Beng Goan-cau sebaliknya sedang mendelu dan pedih.

Karena delapan tahun yang lalu di dalam taman kembang ini pula ia sering meniup lagu ini untuk didengar oleh Hun Ci-lo.

Lu Su-bi tidak tahu akan seluk beluk ini, namun ia mendengar dengan seksama. Masih segar dalam ingatannya di kala mereka masih di Siau-kim-jwan, Song Theng-siau juga pernah menyanyikan lagu ini bagi dia. Dari irama seruling yang merdu menawan hati ini. lapat-lapat ia seperti mendengar suara nyanyian Song Theng-siau terngiang di pinggir kupingnya.

Lagu ini merupakan gubahan dari lagu selingan drama "bilik barat" yang sangat populer di Kang-lam, di mana mengisahkan sepasang kekasih-- Thio Seng dan Ing-ing--sedang memadu kasih, suatu ketika Thio Seng harus pergi ke tempat jauh dan lama tidak kunjung pulang, seorang diri Ing-ing menunggu dan merindukan pujaan hatinya. Lagu dalam adegan babak ini cukup lincah dan mengasyikkan maka banyak orang, entah dari kalangan tinggi atau kaum rendah, sama suka menyanyikan lagu ini.

Begitu asyik Lu Su-bi mendengarkan, hatinya seperti dikili-kili oleh buaian asmara terbayang akan musim semi nan cerah di bumi Siau-kim-jwan yang indah dan permai itu, di dalam hutan yang penuh ditaburi kembang-kembang liar, Beng Goan-cau menggayut pohon meniup seruling, sementara Song Theng-siau bernyanyi pelan-pelan. Bayangan di depan mata semakin remang-remang dan tanpa terasa Lu Su-bi sudah terlelap dalam buaian impian.

Akhirnya lagu itu selesai ditiup, namun gema suaranya masih berkumandang di tengah udara. Adalah perasaan Beng Goan-cau jus-teru dicekam kepedihan yang tak terhingga. Terbayang sebuah gambar lukisan dalam pandangan matanya. Cuma lukisan itu sudah kotor berlepotan debu, warnanya sudah mulai luntur.

Delapan tahun yang lalu sebelum dia berangkat menunaikan tugas, di dalam taman kembang di bawah teras kembang sana untuk yang terakhir ia meniupkan lagu ini untuk Hun Ci-lo.

Masih teringat olehnya pada waktu itu ia pernah berkata kepada Hun Ci-lo: "Aku bukan Thio Seng dan kau pun bukan Ing-ing. Aku pasti masih bisa kembali di bawah teras kembang ini kutiupkan pula lagu ini bagimu."

Sekarang dia benar-benar kembali sesuai dengan janjinya, dan bukan Thio Seng yang ingkar janji dan menyia-nyiakan kekasihnya, tapi Hun Ci-lo justru seperti Ing-ing ternyata sudah menikah dengan orang lain. Taman kembang ini sudah menjadi liar dan tidak terurus lagi. teras kembang itu pun sudah roboh, dia pun tidak akan dapat menemukan Hun Ci-lo untuk mendengar tiupan lagunya ini.

Tapi dapatkah hal ini hanya menyalahkan Hun Ci-lo?

Masih teringat olehnya setelah ia mengucapkan kata-katanya itu. dengan pedih Hun Ci-lo menghela napas, katanya rawan: "Begitulah. Semoga kelak aku masih bisa mendengar tiupan lagumu ini."

Dikatakannya pula: "Kalau kau sampai lama tidak kembali, entah berapa malam aku tidak akan bisa tidur pulas, aku akan berdiri di sini termakan air embun sampai pagi menjelang."

Betapa murni cintanya itu, kini masih terngiang di pinggir kupingnya. Betapapun ia tidak percaya bahwa Hun Ci-lo benar-benar sudah melupakan dirinya, atautkah dia hanya bisa menyalahkan takdir yang mempermainkan mereka?

Lu Su-bi sudah lelap dalam impian, mukanya yang pucat bersemu merah dan mengulum senyum manis, mungkin ia sedang bermimpi sangat indah dalam pulasnya. "Sayang impian indahku sudah lama tercerai berai." demikian dalam hati Beng Goan-cau berkata.

Rasa duka tidak tertahan lagi. Siau-sumoay sudah pulas, Beng Goan-cau tidak perlu main sembunyi lagi untuk menutupi rasa kepedihan hatinya.

Memandang ke luar jendela, tampak sinar bulan yang redup serta bintang-bintang berkelap-kelip, angin malam menghembus sepoi-sepoi, merontokkan dedaunan pohon yang mulai menguning. Tak tahan lagi Beng Goan-cau angkat pula serulingnya, mulailah ia meniup lagu-lagunya untuk melimpahkan rasa kepedihan hati yang mencekam sanubarinya.

"Ci-lo. Ci-lo di mana kau? Di mana kau? Kau dengar tiupan serulingku? Dengarkah kau akan irama serulingku ini?"

Tiupan seruling Beng Goan-cau ini memang ditujukan kepada Hun Ci-lo, dia sedang mengharap, mengharap Hun Ci-lo mendengar tiupan serulingnya, dan mau kembali pula secara diam-diam untuk bertemu muka sekali saja dengan dia.

Sinar bintang semakin pudar, cahaya bulan pun sudah semakin doyong ke barat, harapan Beng Goan-cau yang menghabiskan kali ini pun ikut pudar dan sirna.

Irama seruling nan merdu mengalun tinggi terpecar ke segala penjuru memasuki hutan menembus udara malam. Dalam hutan gelap sana Hun Ci-lo sedang melangkah goyang gontai, satu dua langkah ia pasti berpaling ke belakang. Memang Hun Ci-lo mendengar suara serulingnya. Tapi dapatkah dia kembali?

Irama seruling seperti gelisah, menyesali dan kangen, seperti menangis dan sesambatan akan nasib yang menimpa ini. Hun Ci-lo sampai terlongong seperti orang linglung. Sehingga ia tidak menyadari bahwajauh di belakang dirinya sedang dikuntit orang.

Ia tahu bahwa Beng Goan-cau sedang memanggil dirinya, hampir ia tidak kuasa menahan gejolak hati ini hendak memburu balik, namun meski setiap satu dua langkah ia berpaling, namun langkahnya tidak pernah bergeser arah, terus maju ke depan.

"Aku tidak bisa kembali, aku tidak bisa kembali! Sekali aku pulang tentu aku tidak kuasa mengendalikan diri lagi, perjodohan yang setimpal antara Goan-cau dengan sumoaynya juga bakal rusak demikian saja," jantung Hun Ci-lo bergejolak semakin cepat, begitulah ia memperingatkan dirinya sendiri.

Kalau kakinya terus melangkah ke depan, adalah pikirannya sudah melayang kembali pada masa silam di mana dulu ia hidup bersama Beng Goan-cau.

Delapan tahun yang lalu, dia masih merupakan seorang gadis yang duduk di bawah teras kembang sedang asyik mendengarkan tiupan lagu Beng Goan-cau, raut wajahnya nan cantik laksana kembang mekar di musim semi, perasaannya seperti pula kembang yang semerbak mekar di dalam kalbunya.

Delapan tahun kemudian, hari ini ia masih belum tua, namun perasaan hatinya seperti daun-daun pohon di musim rontok sedang berguguran, demikian juga parasnya sudah mulai kuyu dan kurus seperti tetumbuhan di musim rontok.

Irama seruling yang merawan hati itu, mengalun menembus udara masuk ke dalam hutan, terngiang ke dalam kupingnya, membuat hatinya tambah pilu dan luka.

"Aku tidak bisa pulang, aku tidak boleh pulang. Betapapun aku tidak bisa bertemu lagi dengan Goan-cau!" demikian Hun Ci-lo berpikir dan bertekad.

Akan tetapi meski bumi dan langit sedemikian besar dan luasnya, ke mana pula ia harus menempatkan dirinya? Rumahnya sendiri ia tidak bisa pulang, rumah Nyo Bok lebih tidak mungkin pula. Ke mana dia harus pergi? Ke mana?

"Kelanjutan hidupku mungkin harus kuhabiskan dalam kelana di kangouw. Ai, Hoa-ji, anak Hoa! Hanya karena kaulah ibu masih tetap hidup sampai sekarang!" Teringat kepada putranya, langkahnya semakin dipercepat dan tidak menoleh lagi.

Tatkala itu bulan sabit sudah doyong ke pucuk pohon. Tak lama lagi hari sudah akan terang tanah.

Tidak lama setelah dia pergi, ada seorang mengeluarkan suara mengejek muncul dari dalam gerombolan rumput. Hun Ci-lo pasti tidak akan menyangka akan hal ini.

Silakan para pembaca yang cerdik coba menebak, siapakah orang yang menerobos keluar dari semak rumput ini?

Ternyata dia adalah suami Hun Ci-lo, tak lain tak bukan guru silat dari Siok-ciu yaitu Nyo Bok adanya.

Di waktu Nyo Bok merencanakan pura-pura mati, pernah ia bicara terhadap istrinya, tujuannya adalah hendak menyempurnakan hubungan istrinya dengan Beng Goan-cau. Sudah tentu tindakan ini membuat Hun Ci-lo serba susah dan malu lagi, semula Hun Ci-lo menentang keras, pernah dia membujuk dan meminta-minta di hadapan suaminya supaya membatalkan niatnya itu, malah dia pernah hendak bersumpah kepada suaminya, untuk selanjutnya bertekad melupakan

Beng Goan-cau, hanya me-nyintai suami saja. Tapi Nyo Bok lantas menutup mulutnya, tidak memberi kesempatan ia mengucapkan sumpahnya. Karena dia tahu bahwa hati nurani istrinya bukan menjadi miliknya, meski sumpah segala juga tiada gunanya. Karena kewalahan oleh libatan suaminya ini, dan lagi ia tidak ingin hubungan mereka selama delapan tahun ini menjadi retak, terpaksa akhirnya ia menyetujui tindakannya, ia berjanji untuk merahasiakan seluk beluk kematian suaminya ini.

Sejak mula ia menyangka bahwa suaminya entah menyembunyikan dirinya di mana, mana dia duga bahwa orang ternyata sedang menguntit jejaknya.

Tapi umpama Hun Ci-lo tahu dirinya sedang dikuntit pasti ia pun tidak mengenalnya. Karena sekarang dia mengenakan sebuah topeng tipis yang dibuat sedemikian rupa sehingga benar-benar menyerupai kulit muka orang. Jauh sebelum ia menikah, salah seorang sahabatnya yang pulang dari daerah Biau memberikan topeng itu kepadanya. Bahwasanya Hun Ci-lo tidak tahu bahwa suaminya ada menyembunyikan topeng palsu itu. Dandanan Nyo Bok biasanya pun sudah ia salin dengan lain bentuk dan coraknya.

Sambil terkekeh dingin Nyo Bok menerobos keluar dari semak rumput, dalam hati ia membatin: "Mungkin mimpi juga Ci-lo tidak akan menduga bila aku bakal berada di belakangnya. Tapi perubahan malam ini memang berada' di luar dugaanku pula. Untuk selanjutnya anggap sajalah tiada manusia macam Nyo Bok ini dalam dunia fana ini." Adegan malam itu masih segar dalam ingatannya. Setelah ia ucapkan kata-katanya itu, Hun Ci-lo memeluk punggungnya dan menangis gerung-gerung.

Kini bayangan punggung Hun Ci-lo sudah menghilang dari pandangan matanya, teringat akan kejadian malam itu, serta bayangan punggung istrinya yang menghilang itu, tak terasa mulutnya mengulum senyum sinis dan dingin, dalam hati ia mencemooh diri sendiri: "Kukira tindakanku ini dapat memincut sanubarinya, siapa tahu kenyataan gagal total!"

Ternyata maksud Nyo Bok sebenarnya tidaklah seperti apa yang pernah ia ucapkan itu, ingin menyempurnakan hubungan Hun dan Beng berdua, adalah sebaliknya, meski ia memerankan seorang suami yang gagal dalam membina rumah tangganya, sebetulnya dalam sanubarinya tidak rela mengakui kegagalan ini. Bahwa dia pura-pura mati dan mengundurkan diri dari gelanggang asmara ini tidak lain hanyalah merupakan suatu tipu daya belaka, seperti seorang yang sedang berjudi, berjudi dengan nasib, harapannya ia dapat merebut cinta kasih istrinya yang sudah hilang ini kembali ke dalam pelukannya.

Dia tahu kelemahan sanubari Hun Ci-lo, setelah ia laksanakan tindakannya itu, pasti Hun Ci-lo merasa menyesal dan bertobat dan lagi pasti akan sangat terharu dan terima kasih akan pengorbanannya. Perubahan rasa sanubari itu sendiri justru sangat aneh dan sulit diraba sebelumnya, seperti pepatah ada bilang, menggunakan hati mengganti hati. Siapa tahu dengan terjadinya tragedi dalam percintaan ini, Hun Ci-lo dapat terpengaruh dan terketuk sanubarinya, bisa mencintai dirinya setulus dan sesungguhnya.

Demikianlah menurut perhitungannya. Sejak ia menghilangkan jejaknya, belum tentu istrinya ini pergi mencari Beng Goan-cau, mungkin karena merasa menyesal dan terketuk sanubarinya tetap tinggal di rumah menunggu dirinya pulang. Sudah tentu ia pun pernah memikirkan bahwa perhitungannya ini belum tentu bisa terlaksana, tapi paling tidak separuh bisa berhasil sesuai dengan harapannya, seperti berjudi saja layaknya.

Kini dadu sudah dilempar keluar, kesudahan dari judinya itu pun sudah terbentang di depan mata. Bukan saja istrinya segera pergi mencari Beng Goan-cau, malah dari kejadian malam ini, dia lebih menyelami perasaan istrinya, bahwa Hun Ci-lo benar-benar sangat mencintai Beng Goan-cau, cinta ini justru jauh lebih besar dari perhitungannya semula.

Tapi ia tidak tahu bahwa dalam keadaan kepepet dan tiada jalan lain yang harus ditempuh, setelah mengalami perang batin, baru Hun Ci-lo nleluruk pulang menjenguk Beng Goan-cau. Perhitungan Nyo Bok sebetulnya tidak meleset, memang Hun Ci-lo teramat iba dan terima kasih kepadanya, malah hatinya pun rada menyesal dan berat.

Kalau Hun Ci-lo tahu, suami yang selamanya ia anggap seorang bijaksana, terutama setelah adanya kejadian ini, sebelum ini ia kagum dan anggap sang suami betul-betul seorang ksatria, malah pernah terpikir dalam angan-angannya untuk kembali saja keharibaan suaminya,

ternyata lah sang suami adalah seorang picik dan pintar mengatur tipu daya jangka panjang, betapa ia akan terkejut?

Kalau bayangan punggung Hun Ci-lo sudah menghilang, namun gejolak hati Nyo Bok masih belum tenteram.

"Memang dia sekarang meninggalkan Beng Goan-cau, dia pun berbuat supaya Beng Goan-cau tidak mengenali dirinya, tapi kenapa dia harus berbuat demikian? Apakah ini bukan demi Beng Goan-cau juga?"

"Dia berani menempuh bahaya terancam jiwa melolos pedang menggasak Tiam-jong-siang-sat dan mengalahkannya, namun ia tidak beri kesempatan Beng Goan-cau mengenali dirinya. Ini karena dia hendak memberi kesempatan Beng Goan-cau merangkap jodoh bahagia dan rela berkorban sendiri, inilah baru betul-betul cinta yang suci, cinta yang murni!"

Berpikir sampai di sini timbullah rasa sirik dan jelus dalam sanubari Nyo Bok, batinnya pula: "Meski kelak Beng Goan-cau benar-benar menikah dengan sumoaynya, seumpama kelak Hun Ci-lo benar kembali ke haribaanku, tapi hatinya masih berada di tempat Beng Goan-cau sana, aku memperoleh dia tanpa memiliki hatinya, apa gunanya?"

Mendadak timbul sebuah pikiran lain dalam hati: "Untuk memadamkan cintanya ini, kecuali Beng Goan-cau dibunuh!" - Benar, hanya cara ini baru bisa melampiaskan penasaran hatiku. Kalau Beng Goan-cau sudah dibunuh, seandainya aku masih belum bisa memiliki hatinya, paling tidak Beng Goan-cau pun tidak akan bisa memiliki dia!"

Tapi cara bagaimana untuk membunuh Beng Goan-cau? Tadi dia mendekam di luar tembok, membikin sebuah lubang untuk mengintip, keadaan Beng Goan-cau menempur Tiam-jong-siang-sat tadi dilihatnya sejelas-jelasnya. Sekarang ia pejamkan mata, seolah-olah masih melihat golok emas Beng Goan-cau yang diobat-abitkan itu mengeluarkan deru angin yang keras, permainannya begitu lincah dan hebat sekali laksana naga mengamuk saja.

Meski rasa cemburu sudah membakar hati Nyo Bok, namun masih belum hilang pikiran jernihnya, ia masih sadar, mengandal kepandaian sendiri untuk membunuh Beng Goan-cau, mungkin bukan saja tidak berhasil malah jiwa sendiri yang bakal melayang.

Bagi Nyo Bok yang memang berotak encer dan banyak tipu dayanya, setelah pikir bolak-balik, akhirnya ia mendapat sebuah akal. Itulah cara membunuh meminjam golok, dia mendapat suatu akal untuk membantu Tiam-jong-siang-sat membunuh Beng Goan-cau

Setelah berketetapan hati, ia tidak lagi menguntit istrinya, cepat ia putar haluan terus mengejar ke jurusan Tiam-jong-siang-sat.

Di ufuk timur sang surya sudah mulai muncul, hari sepagi itu jalanan belum tampak orang berlalu lalang, hanya Tiam-jong-siang-sat berdua saja.

Setelah melarikan diri dari rumah keluarga Hun, kira-kira mereka sudah lari dua puluh li, badan pun terasa letih, akhirnya mereka mengendorkan langkah kaki.

Toan Siu-si hanya terkena luka luar yang cukup ringan, tidak mengganggu gerak-geriknya, lebih parah keadaan suhengnya Pok Thian-tiau. Lengan kiri Pok Thian-tiau kena terbacok oleh golok Lu Su-bi, sehingga seluruh lengannya hampir terbacok putus, sementara pedang Hun Ci-lo pun tepat mengenai jalan darah Lau-kiong-hiat, telapak tangannya berlubang tertembus pedang, ilmu pukulan berbisanya punah dan tidak bisa digunakan lagi.

Bakat Pok Thian-tiau memang kalah dibanding sutenya Toan Siu-si, untuk melatih Hek-sa-ciang ini, ia menggunakan waktu sepuluh tahun lamanya, kini ilmu yang paling dibanggakan itu musnah oleh sekali tusukan pedang Hun Ci-lo, kalau hendak dilatih lagi dari permulaan, mungkin harus memeras keringat pula selama sepuluh tahun, tapi juga belum tentu bisa berhasil.

Sepanjang jalan ini, mulut Pok Thian-tiau terus mengumpat caci kalang kabut, memaki Beng Goan-cau, mengumpat perempuan siluman cilik pula, dia pun memaki perempuan laknat yang keji dan buruk rupa itu. Sudah tentu ia tidak tahu bahwa perempuan laknat buruk rupa itu bukan lain adalah Hun Ci-lo yang pada masa remajanya merupakan gadis tercantik di kalangan Soh-ciu.

Mendengar makian suhengnya Toan Siu-si sendiri merasa sebal dan tidak sabar lagi, tiba-tiba ia berkata tawar: "Aku sebaliknya rada kagum terhadap Beng Goan-cau!"

Pok Thian-tiau tercengang, teriaknya: "Apa, semalam kau pun kena rugi oleh mereka, bagaimana sekarang kau memuji dan kagum kepada musuh malah!"

"Sebenarnya Beng Goan-cau bukan musuh utama kita, musuh kita adalah suhunya."

"Tok-kang (pukulan berbisa) latihanku sudah amblas karena gara-garanya, sedang kau pun kena tergores oleh golok sumoaynya itu, masih kau katakan mereka bukan musuh kita!"-Jikalau biasanya

Pok Thian-tiau tidak segan dan patuh terhadap sutenya, mungkin ia sudah mengumbar nafsu dan memaki kalang kabut.

Toan Siu-si manggut-manggut, ujaranya: "Ucapanmu juga tidak salah. Setelah terjadi perkelahian semalam, sudah tentu kita sudah mengikat permusuhan dengan Beng Goan-cau. Tapi tidak bisa tidak aku masih kagum terhadap dia."

"Dalam hal apa kau kagum terhadap Beng Goan-cau?"

"Akan kagum karena dia seorang laki-laki sejati, dan lagi permainan ilmu goloknya itu pun sangat menakjubkan. Bicara terus terang, bila berkelahi satu lawan satu kita berdua terang bukanandingannya. Semalam bisa menghadapi secara langsung pelajaran murni ilmu golok ciptaan Lu Siu-gun, terhitung kita tidak sia-sia dalam perjalanan ini."

"Jadi maksudmu, dendam sakit hati ini kau tidak ingin membalasnya?"

"Bukan begitu maksudku, kagum dan membalas dendam dua persoalan yang berlainan. Cuma aku hendak menggunakan cara lain untuk menuntut balas."

"Cara apa?"

"Aku belum sempat memikirkan, cuma aku tidak ingin berkelahi cara adu jiwa dengan dia. Aku akan berlatih kepandaian lebih tinggi supaya dia tunduk lahir batin kepadaku," demikian ujar Toan Siu-si.

Pok Thian-tiau tahu bahwa sute-nya ini jauh lebih cerdik dan banyak tipu akal-nya, suka menuruti isi hatinya lagi, apa yang pernah dipikirkan tentu harus dilakukan. Kepandaian silat Pok Thian-tiau memang lebih asor dibanding sute-nya, apalagi ilmu pukulan beracun pun sudah musnah, terpautnya semakin jauh. Walaupun Pok Thian-tiau kurang senang hati-, tapi ia tidak berani mengumbar adatnya, terpaksa ia berkata: "Aku jelas tidak mampu lagi, semoga kau kelak dapat menuntut balas dan melampiaskan dendam sakit hatiku pula!"

Tengah mereka bicara, mendadak dilihatnya seseorang sedang berlari-lari kencang dan tergesa-gesa ke arah mereka.

Waktu Pok Thian-tiau angkat kepala, dilihatnya seorang laki-laki yang berpakaian dekil serta mengenakan baju luar besar yang banyak tambalannya, saking kotor pakaiannya ini sampai mengkilap dan berbau apek, raut wajahnya pucat bersemu kelabu, boleh dikata tiada warna darah sedikit pun, waktu berlari hanya tumit kakinya yang menyentuh tanah, ringan laksana asap melayang ke depan bagaikan mega mengambang, cepat sekali.

Diam-diam Pok Thian-tiau menggerutu dalam hati: "Darimana munculnya makhluk aneh ini seperti setan liar atau sukma gentayangan yang diusir dari kelenteng besar dan tidak diterima di biara kecil." Hatinya sedang dirundung kekesalan dan uring-uringan lagi, keruan ia menjadi sebal dan benci, begitu putar tubuh ia memaki sambil menuding laki-laki yang mendatangi itu: "Kau ini kunyuk, bukan setan bukan manusia, main kuntit secara sembunyi-sembunyi di belakang kami mau apa?"

Laki-laki itu berkata tawar: "Pok-siansing, harap kau jangan memaki orang, kulihat keadaanmu sekarang begitu runyam, tampangmu sendiri pun tidak begitu enak dipandang."

"Oho, kau setan keparat ini juga berani mengolok aku," teriak Pok Thian-tiau gusar. "Meski tuanmu malam ini kalah berkelahi, untuk menggebah kau rasanya masih berkecukupan!"- Meski ilmu pukulan berbisanya sudah musnah, kepandaian silat yang lain masih mampu dimainkan, dalam gusarnya ia gunakan sebelah tangan yang luka enteng, telapak tangannya menampar ke depan.

Laki-laki itu berkata: "Kenapa marah-marah, masa kau tidak tahu bahwa aku membawa manfaat bagi kalian." Suaranya dingin dan mukanya pun tidak mengunjuk mimik perubahan.

Terdengarlah suara "Blang!" tamparan Pok Thian-tiau mengenai badan orang, tapi laki-laki itu hanya tergeliat sedikit saja, sebaliknya Pok Thian-tiau sendiri terhuyung mundur tiga langkah.

Mana Pok Thian-tiau tahu, laki-laki yang dia anggap seperti setan liar ini tak lain tak bukan adalah guru silat kenamaan di Siok-ciu, Nyo Bok adanya. Biasanya Nyo Bok paling

mengutamakan kebersihan pada muka, seorang guru silat yang paling mentereng berpakaian, untuk menguntit jejak isterinya dengan sembunyi-sembunyi, meski ia mengenakan kedok muka palsu, tapi ia pun berjaga-jaga jika sampai kepergok dan kuatir dikenali oleh Hun Ci-lo, maka ia menyamar sekotor mungkin.

Dia tahu pukulan beracun Pok Thian-tiau sudah musnah oleh tusukan pedang Hun Ci-lo, maka ia memberanikan diri mandah ditampar sekali. Dalam hal latihan lwekang memang dia lebih unggul setingkat dari Pok Thian-tiau, kini Pok Thian-tiau sudah terluka parah lagi, maka jaraknya terpaut semakin jauh, sudah tentu tamparannya itu sedikit pun tidak bisa melukainya.

Betapapun Toan Siu-si memang jauh lebih berpengalaman dan bisa berpikir cermat, cepat ia tarik Pok Thian-tiau ke samping serta katanya: "Orang asli sengaja menyembunyikan dirinya, kalau mau unjukkan diri tentu dia bukan yang asli. Mungkin tuan ini tidak suka diketahui siapa kau sebenarnya? Baik, kami pun tidak usah tanya siapa nama kebesaran tuan, hanya kami ingin tahu ada petunjuk apa tuan menyijisul kami?"-Secara langsung kata-katanya sudah menyatakan bahwa dia tahu bahwa Nyo Bok mengenakan kedok palsu, rupanya sekarang bukan wajah aslinya.

Nyo Bok manggut-manggut, katanya pelan-pelan: "Ternyata Toan-siansiig seorang yang suka terus terang, maka aku pun bicara terus terang saja. Terus terang kejadian semalam aku sudah tahu seluruhnya, kalian mau tidak menuntut balas kepada Beng Goan-cau?"

"Kalau mau kenapa?" sela Pok Thian-tiau. "Meski ilmu silatmu cukup lumayan, belum tentu kau dapat mengalahkan Beng Goan-cau. Hm, hm, jika aku tidak terluka, paling-paling kau hanya bisa berimbang dengan aku, masa mengandal kemampuan ini kau bisa bantu kami menuntut balas?"

"Ya, bicara sejujurnya aku pun bukan tandingan Beng Goan-cau," demikian ujar Nyo Bok. "Tapi kalah berkelahi bisa menggunakan akal, asal kalian suka bekerja menurut tipu daya ini, aku punya caraku sehingga Beng Goan-cau suka berlutut dan menyembah di hadapan kalian!"

Pok Thian-tiau ragu-ragu, katanya menyeringai: "Benarkah kau punya kemampuan itu? Baik bila kau bisa membuat Beng Goan-cau berlutut terhadap kami, maka aku pun suka menyembah - kepadamu!"

"Jangan, kurasa tidak perlu," ujar Nyo Bok.

"Sute," kata Pok Thian-tiau. "Aku tahu kau tidak ingin membunuh Beng Goan-cau, tapi bila dapat membuat dia berlutut dan menyembah kepada kita, dendam sakit hati ini dapatlah kuanggap impas saja.

Sekilas Toan Siu-si memandang Nyo Bok, lalu katanya: "Tapi aku malah ingin tahu, kenapa tuan ini kelihatannya begitu bernaflu untuk menuntut balas bagi kami?"

"Bicara terus terang, aku pun punya pertikaian dengan Beng Goan-cau, jadi bukan melulu demi kalian saja," demikian Nyo Bok coba menjelaskan.

"O, jadi begitu!" ujar Toan Siu-si.

"Maka kalau kalian setuju, kuanjurkan marilah kita ikat janji untuk mengerjakan hitung dagang ini," demikian Nyo Bok menawarkan.

Toan Siu-si menyeringai dingin: "Terhitung kau sudah memperoleh pembelinya. Ini merupakan suatu dagang gelap bukan?"

"Tidak salah!" seru Nyo Bok bergelak tertawa. "Sekarang belum lagi terang tanah, boleh saja kontrak ini dianggap suatu dagang gelap."

"Ada omongan lekas katakan, mau kentut lekas lepaskan, bagaimana caramu itu?" sela Pok Thian-tiau tidak sabaran.

Kata Nyo Bok: "Beng Goan-cau punya seorang sahabat karib bernama Song Theng-siau, kukira kalian sudah tahu akan orang ini bukan?"

Kata Toan Siu-si: "Waktu mereka berada di Siau-kim-jwan, selamanya mereka tidak pernah berpisah. Kabarnya kepandaian silat orang ini tidak lebih rendah dari Beng Goan-cau, apa benar?"

Nyo Bok manggut-manggut, katanya lebih lanjut: "Aku sih pernah melihat ilmu silatnya, lebih rendah sedikit dibanding Beng Goan-cau. Beng Goan-cau punya seorang anak..."

Sekonyong-konyong Pok Thian-tiau menyeletuk seraya memaki: "Kau membual apa, Beng Goan-cau belum lagi menikah, darimana ia memperoleh anak? Bukankah kau sengaja hendak menipu kami?"

"Pek-heng, kau hanya tahu satu tidak tahu yang kedua," jengek Nyo Bok. "Meski belum menikah juga boleh saja punya anak, anak itu adalah anak haram Beng Goan-cau."

Dasar Pok Thian-tiau seorang dungu, ia garuk-garuk kepala dan berpikir setengah hari baru paham, katanya: "Ya, kalau jantan dan betina tinggal bersama lantas bisa punya anak, belum tentu harus melalui upacara resmi? Betul, betul, ucapanmu tidak salah, tapi lantas bagaimana pula?"

"Bocah itu kini sedang dibawa oleh Song Theng-siu menuju ke Soh-ciu," demikian Nyo Bok melanjutkan keterangannya. "Mereka menempuh jalan besar, tentu kalian sangat mudah menemukan mereka."

Baru sekarang Toan Siu-Si paham segala-galanya, serunya: "O, jadi kau hendak menggunakan bocah itu sebagai sandera? "

"Tepat, cara kita membalas dendam terletak pada bocah itu. Ilmu silat Song Theng-siau walau tidak lemah, tapi dia harus melindungi bocah itu, bagaimana juga bukan tandingan kalian. Dengan mudah pasti kalian dapat merebut bocah itu dari tangannya!"

"Untuk apa aku bocah kecil itu? Mencari kesulitan saja!" ujar Pok Thian-tiau.

Nyo Bok tertawa-tawa, serunya: "Anak Beng Goan-cau berada di tangan kalian, apa yang kalian inginkan dia harus menurut perintah, masa dia berani membangkang?"

Pok Thian-tiau menepuk kepala, teriaknya: "Betul! Urusan yang begini gampang, kenapa aku tidak bisa memikirkan sebelumnya."

Nyo Bok lantas mengeluarkan sebuah Han-giok, katanya lebih lanjut: "Beng Goan-cau, sendiri selamanya belum pernah melihat putranya itu, apa yang kalian katakan belum tentu dia mau percaya. Namun meski ia tidak kenal anaknya, batu mainan ini kukira masih dikenalnya dengan baik."

Ternyata Han-giok itu adalah pemberian Beng Goan-cau kepada Hun Ci-lo sebelum mereka berpisah malam itu. Sebagai seorang yang cermat berpikir, sebelum berangkat ia ada berpikir panjang, ia tahu keadaan peperangan yang sulit diduga ini, mungkin kelak bakal terjadi sesuatu perubahan yang tak terduga sebelumnya, maka ia tinggalkan sebetuk mainan batu jade peninggalan leluhurnya dan berpesan kepada Hun Ci-lo, kelak bila anak mereka sudah besar, batu mainan itu supaya diserahkan kepada anak mereka. Siapa tahu terjadi sesuatu perubahan antara suami istri dan anak mereka tidak bisa berkumpul bersama, maka ia tinggalkan batu jade itu sebagai tanda pengenal di kelak kemudian hari.

Setelah Hun Ci-lo menikah dengan Nyo Bok, pada suatu ketika Nyo Bok menemukan batu mainan jade yang disembunyikan Hun Ci-lo ini serta menanyakan asal-usulnya. Pertama Hun Ci-lo anggap Beng Goan-cau sudah wafat, kedua ia berterima kasih akan kebaikan sang suami, maka tanpa tedeng aling-aling lagi ia ceritakan asal-usul batu mainan itu kepada suaminya.

Malam itu Hun Ci-lo membawa keluar puteranya, sebelum berangkat ia ada mencari batu mainan itu tapi tidak ketemu, maklum dalam keadaan bingung dan tergesa-gesa lagi, ia menyangka lupa menyimpannya entah di mana, terpaksa ia tinggal pergi tanpa mencarinya lagi sampai ketemu. Sedikit pun ia tidak pernah curiga pada suaminya, di luar tahunya justru batu mainan itu memang dicuri oleh Nyo Bok.

Setelah mengeluarkan batu mainan itu, Nyo Bok berkata: "Setelah kalian merebut anak Beng Goan-cau silakan taruh batu mainan ini di atas lehernya, selanjutnya boleh kalian lantas menemui Beng Goan-cau. Memang Beng Goan-cau seorang laki-laki sejati, tapi tiga kali menyembah ditukar putra kandungnya sendiri, aku berani pastikan Beng Goan-cau pasti akan berlutut tiga kali."

"Baik, baik," teriak Pok Thian-tiau berjingkrak girang. "Cara ini bagus sekali."

"Benar, meski demikian terhitung sakit hati kami sudah terbalas. Tapi di dalam hitung dagang gelap ini, apa pula keuntungan yang hendak kau keruk?" Toan Siu-si cukup pintar untuk main diplomasi.

Nyo Bok kertak gigi, katanya penuh kebencian: "Aku ingin mendapatkan jiwa Beng Goan-cau."

"O, betulkah kau mempunyai dendam kesumat sedemikian besarnya terhadap Beng Goan-cau?" Toan Siu-si menegas. "Tapi, meski dia berlutut terhadap kami, aku tidak mau mewakili kau membunuhnya!"

"Tidak perlu kalian turun tangan," kata Nyo Bok mantap. "Di saat dia berlutut terhadap kalian aku bisa mencabut nyawanya dengan senjata rahasiaku."

Memang Nyo Bok membekal senjata rahasia yang dilumuri racun jahat, ia membatin: "Bila Beng Goan-cau tidak mau berlutut, melihat putra kandungnya berada di tangan musuh, pasti pikiran kacau dan batin terpukul, saat mana kukira tidak sulit aku membunuh dia dengan panah beracun!"

"Adakah syarat lainnya?" tanya Toan Siu-si.

"Ada," sahut Nyo Bok, "cuma merepotkan kalian saja."

"Kau sudah membantu kami, sedikit kerepotan juga tidak menjadi soal, silakan kau jelaskan," Pok Thian-tiau berkata.

"Setelah urusan selesai, aku akan menguntit kalian secara diam-diam, hari kedua baru bersua dengan kalian di tengah jalan. Tatkala itu mungkin dandananku sudah berubah sama sekali, berubah bentuk lain. Tapi suaraku ini masih bisa kalian ingat bukan?"

"Sudah tentu ingat," sahut Pok Thian-tiau. "Tapi untuk apa kau berbuat demikian?"

"Aku ingin bocah itu. Kuharap jangan sekali-kali kalian membongkar kejadian ini serta mengaku kenal dengan diriku. Setelah bertemu di tengah jalan aku akan pura-pura naik pitam dan mungkin memaki kalian pula dan akhirnya berkelahi, kuharap kalian tidak ambil di hati. Kalian pura-pura kena kukalahkan sehingga berhasil merebut anak itu."

Pok Thian-tiau mengerutkan alis, katanya: "Kau ingin Tiam-jong-siang-sat pura-pura kalah di tanganmu, tidak boleh jadi!"

"Kalau begitu biarlah aku kena terluka, boleh kau pukul aku sehingga terluka tapi akhirnya kalian tetap membiarkan bocah itu kena kurebut."

"Nah begitu sih bolehlah. Yang terang aku sih tidak ingin bocah liar itu."

"Jadi jelasnya, hitung dagang ini boleh teken kontrak lho!" ujar Nyo Bok kegirangan.

Ternyata sebelumnya Nyo Bok sudah merancang rencana jangka panjang, kalau dia berhasil merebut anak itu, jika hal ini diketahui oleh Hun Ci-lo, akan tiba suatu ketika ia akan pulang mencari dirinya. Sudah tentu Hun Ci-lo tidak akan curiga bahwa dialah yang membunuh Beng Goan-cau, apalagi bocah itu sendiri bisa menjadi saksi bahwa Beng Goan-cau memang dibunuh oleh Tiam-jong-siang-sat. Kelak bisa saja ia membuat alasan pada Hun Ci-lo, bahwa dia kangen dan menguatirkan keselamatannya maka menyusul ke Soh-ciu, di tengah jalan itulah dia bentrok dengan Tiam-jong-siang-sat. Tatkala itu musuh asmara sudah lenyap, sekali lagi pasti Hun Ci-lo akan berterima kasih pada dirinya yang telah merebut dan menyelamatkan putranya. Bukankah selanjutnya dia bakal memiliki hati cinta Hun Ci-lo?

Rencana ini memang cukup sempurna, cuma dia rada meleset menilai pribadi Toan Siu-si. Meskipun Toan Siu-si terkenal sebagai gembong iblis yang jahat, tapi jiwa dan martabatnya bukanlah seorang yang berpandangan sempit dan hina dina.

Waktu Nyo Bok menguraikan syaratnya yang kedua, Toan Siu-si mandah berdiri di samping sambil mendengarkan dengan tenang, tanpa menyeletuk sepetah pun. Dia tidak mengenakan kedok muka, tapi raut wajahnya seperti raut muka Nyo Bok yang mengenakan kedok palsu, kaku tanpa ekspresi.

Mengira rencana kerjanya bakal terlaksana dan berhasil, Nyo Bok mengulurkan tangan, katanya: "Toan-toako, batu jade ini kuserahkan kepadamu. Tiga hari kemudian kira-kira pada kentongan ketiga, aku menunggu kedatangan kalian di belakang taman itu." Waktu dia datang di tengah jalan ia melihat Song Theng-siau sedang menempuh perjalanan membawa anak Hun Ci-lo, jalannya lambat dan ketinggalan jauh di belakang, kira-kira ratusan li lebih, maka dia dapat memperhitungkan waktu secara tepat, dalam jangka tiga hari, Tiam-jong-siang-sat pasti dapat menunaikan tugasnya ini dengan baik, dan kembali ke rumah keluarga Hun.

Tak duga belum lagi ia bicara habis, Toan Siu-si mendadak menamparkan telapak tangannya ke arah mukanya.

Sudah tentu kejut Nyo Bok bukan kepalang, betapapun dia seorang guru silat yang cukup berpengalaman, mendapat serangan mendadak ini, meski terkejut tapi tidak menjadi kacau, cepat sekali ia gunakan Hong-tiam-thau menghindar berbareng Kim-kong-lak-yang-jiu pun sudah menyongsong ke depan.

Untung ia bisa bergerak secara reflek, dalam keadaan yang gawat itu dapat menghindar dari tamparan telapak tangan Toan Siu-si yang besar. Tapi tak urung ujung jari Toan Siu-si menyerempet di bawah kupingnya, keruan Nyo Bok rasakan mukanya kesakitan dan panas membara.

Kim-kong-lak-yang-jiu yang dimainkan Nyo Bok ini sejurus mengandung enam perubahan selingan, aneh dan lurus saling bertentangan, perubahannya sulit diraba. Meskipun kepandaian Toan Siu-si jauh di atas Nyo Bok, soalnya ia belum pernah melihat ilmu pukulan yang hebat ini, sementara waktu ia tidak berani terlalu mendesak atau pandang ringan musuh, sekali serangan tidak berhasil, lekas-lekas ia melompat miring tiga tindak.

"Tang" batu mainan yang dipegang Nyo Bok itu pun terjatuh di atas tanah.

"Toan-siansing!" teriak Nyo Bok. "Kalau dagang batal, hubungan antar kita masih ada, ada omongan apa silakan dirunding dengan aturan."

Dari samping lekas Pok Thian-tiau ikut membujuk: "Iya, jite, kulihat orang ini tidak bermaksud jahat terhadap kita, kenapa kau turun tangan menyerang dia?"

Toan Siu-si mendengar ejek, katanya menuding Nyo Bok: "Memang aku orang she Toan ingin menuntut balas, tapi membalas dendam harus secara terang-terangan dan menggunakan cara yang lazim pula. Menggunakan panah beracun membokong orang, terhitung perbuatan manusia macam apa? Hm hm! Kau hendak bikin kami menjadi manusia rendah hina dina, sebaliknya kau hendak pura-pura menjadi hohan. masa ada urusan yang begitu gampang di dunia ini? Cara hitung dagangmu ini sungguh memalukan."

Bicara sampai memalukan, mendadak ia meninggikan nada dan berteriak lebih keras: "Menghadapi manusia rendah hina dina macam kau ini, pakai aturan apa segala? Lekas kau menggelinding pergi! Kalau tidak jangan kau menyesal kalau aku tidak kenal kasihan padamu!"

Selama hidup Nyo Bok selalu disanjung puji dan banyak orang menjilat padanya, kapan ia pernah dicaci maki dan dihina sedemikian? Kalau tamparan Toan Siu-si itu tidak mengenai sasarannya, tapi harga diri dan gengsinya kena digasak habis-habisan oleh orang. Baru sekarang mendadak ia merasakan bahwa dirinya dalam pandangan orang lain ternyata adalah manusia rendah hina dina, apalagi orang yang memaki dirinya ini malah seorang gembong iblis yang sudah dianggap tersesat.

Seketika itu terketuk sanubari Nyo Bok, serta merta hatinya merasa sangat menyesal. Pipi masih terasa panas, sebaliknya sekujur badan basah oleh keringat dingin.

Cuma sayang rasa menyesal ini hanya selintasan belaka mengetuk sanubarinya. Namun dia tidak berani mengumbar adat terhadap Toan Siu-si. Malah dia dikejutkan oleh rasa kesemutan dan gatal-gatal pada kulit mukanya, pikirnya: "Aku mengenakan kedok muka, tidak terkena tamparan tangannya, mungkinkah bisa terkena pukulan beracunnya?"

Karena menginsyafi keliehayatan pukulan beracun Toan Siu-si, Nyo Bok tidak berani bertingkah lagi, katanya: "Agaknya kau salah paham akan maksud baikku. Baiklah kalau kau hendak anggap diri sebagai ksatria, silakan saja!"

Setelah melontarkan kata olok-olok balasan untuk melampiaskan kedongkolan hatinya, terus ngeluyur tinggal pergi.

Toan Siu-si terbahak-bahak, semula memang ia tertawa menggila kesenangan, tapi akhirnya suaranya semakin rendah dan lirih mengandung kegetiran hatinya. Dalam hati ia pun berpikir: "Kumaki dia sebagai manusia rendah hina dina, tapi sepak terjangku terhadap Beng Goan-cau apakah terhitung perbuatan laki-laki sejati?"

"Jite," ujar Pok Thian-tiau. "Menurut ucapanmu, jadi keparat itu anggap kita ini manusia dogol yang gampang ditipu?"

"Benar. Kali ini kelihatannya kau lebih pintar," sahut Toan Siu-si.

"Kalau begitu, apa lagi yang sedang kau pikirkan. Marilah pulang saja, seorang laki-laki membalas dendam sepuluh tahun pun belum terlambat."

"Aku sedang berpikir... ya, toako, kita tidak usah tergesa-gesa pulang, mari kita rebut anak itu!"

"Benar, kita rebut anak itu dan paksa Beng Goan-cau bertekuk lutut terhadap kita, kalau kita suruh dia menyembah tiga kali, pasti dia tidak berani menyembah dua kali, di samping itu laki-laki keparat itu pun tidak akan bisa mengeruk keuntungan."

"Aku ingin merebut anak itu, tapi bukan begitu maksud tujuanku."

"Ada maksud apa lagi kau?"

Toan Siu-si menengadahkan melihat cuaca, di ufuk timur sudah mulai terang, surya segera akan muncul keluar dari lapisan mega. Berkatalah Toan Siu-si: "Hari ini cuaca amat baik, saat nyaman untuk melakukan perjalanan, mari kita rebut dulu bocah itu, kelak dalam kesempatan lain kututurkan rencanaku."

Pok Thian-tiau tidak tahu jalan pikiran sutenya, dalam hati ia membatin: "Dalam sepuluh tahun mendatang, jelas aku tidak akan mampu menuntut balas terhadap Beng Goan-cau. Peduli apa rencana sute, asal saja bertujuan merebut anak Beng Goan-cau, biarlah Beng Goan-cau dibikin bersedih dan kuatir terhadap nasib anaknya." Maka, dengan rasa riang ia ikuti langkah sutenya terus berlari-lari menempuh jalan besar, mereka hendak menyongsong kedatangan Song Theng-siau yang membawa anak Beng Goan-cau di tengah jalan.

Setelah keserempet tamparan Toan Siu-si, seperti anjing yang kena gebuk dan lari terbirit-birit mencawat ekor, menyesal malu dan dongkol pula hati Nyo Bok.

"Siapa kira seorang guru silat kenamaan di kangouw seperti diriku ini bakal mendapat malu dan penghinaan begini rupa, untung tadi tidak dilihat orang lain," demikian batin Nyo Bok. Waktu ia berpaling ke belakang, Tiam-jong-siang-sat tidak dilihatnya mengejar datang, baru legalah hatinya, lambat-lambat ia melangkah kakinya.

Terpikir pula oleh Nyo Bok: "Daripada minta-minta kepada orang lain lebih baik mohon pada diri sendiri. Ilmu silat turunan leluhurku betapapun tidak akan terkalahkan oleh Beng Goan-cau, aku sendirilah yang harus disalahkan, biasanya tidak tekun belajar dan rajin berlatih. Buktinya Toaci dapat mengkombinasikan tenaga positif dan negatif dalam permainan Kim-kong-liok-yang-jiu yang lebih liehay. Apalagi Lwc-kang-sim-hoat keluarga Nyo kami, ayah hanya menurunkan kepada aku seorang. Asal aku mau belajar lebih giat, berlatih lagi beberapa tahun, kepan-daianku tentu akan lebih unggul dari Toaci, tatkala itu rasanya belum terlambat membuat perhitungan dengan Beng Goan-cau."

"Tapi tahun-tahun mendatang ini cara bagaimana aku harus melewatkan hidupku. Untuk melatih ilmu lwekang yang sulit dan rumit itu, sudah tentu memerlukan suatu tempat yang tersembunyi dan sepi, pagi malam berlatih tidak kenal lelah, sedikit pun tidak boleh diganggu oleh urusan luar, adakah aku punya kesabaran ini? Bila di saat latihan teringat bahwa istri sendiri ternyata mencintai laki-laki lain, dapatkah aku mengendalikan perasaan hatiku? Dan lagi, belum tentu berhasil dalam latihan, umpama berhasil dapatkah mengalahkan Beng Goan-cau, semua ini sulit diduga dan diketahui."

Pikir punya pikir kepalanya menjadi pusing dan hati pun resah, karena ia mengenakan kedok palsu, mukanya terasa gerah dan gatal-gatal. Nyo Bok celingukan dan tidak terlihat ada orang di sekelilingnya, lekas-lekas ia mencopot kedok palsunya serta menarik napas lega.

Di saat pikiran kacau dan hati kesal itulah, mendadak dirasakan angin berkesiur datang dari belakang. Nyo Bok terkejut sadar dari lamunannya, lekas ia berpaling, tampaklah seorang laki-laki mengenakan pakaian serba hitam tahu-tahu sudah berdiri di belakangnya. Seperti tertawa tidak tertawa laki-laki baju hitam ini menyapa: "Nyo-busu! Selamat bertemu! Selamat bertemu!"

Waktu Nyo Bok melihat tegas, tak teringat olehnya di mana dan kapan ia pernah ketemu orang ini, cepat ia menjawab: "Kau salah mencari orang, orang rudin seperti aku ini, bukanlah seorang Busu yang kenamaan segala."

Seperti diketahui guru silat Nyo Bok dari Siok-ciu yang kenamaan itu sudah masuk liang kubur, sudah tentu Nyo Bok tidak suka bahwa kematian palsunya diketahui oleh seseorang yang belum pernah dikenalnya ini.

Nyo Bok membatin dalam hati: "Orang ini aku tidak kenal, mungkin hanya kaum keroco yang tidak punya nama di kangouw, entah di mana dia pernah melihatku satu dua kali. Walaupun kini

aku tidak mengenakan kedok, tapi cara dandananku yang serba dekil dan kotor seperti laki-laki rudin ini, mukaku yang kisut lagi, mana bisa disamakan dengan guru silat kenamaan dari Siok-ciu yang bernama Nyo Bok? Asal aku menyangkal dengan ketus, orang ada yang sama, barang ada yang sebetulnya, tentu akhirnya dia menyangka salah mengenali orang."

Tak diduga setelah mendengar Nyo Bok menyangkal, laki-laki baju hitam itu malah bergelak tertawa, nada tawanya sangat menusuk kuping, lalu katanya: "Nyo Busu, tidak salah aku mencari kau, malah kau yang salah menemukan orang lain!"

Nyo Bok jadi gusar, serunya: "Sudah kutegaskan aku bukan Nyo Busu, kau masih cerewet dan bikin ribut apa? Apa pula maksudmu?"

Dengan nada suara seperti banci, orang itu berkata: "Nyo Busu, di hadapan seorang laki-laki sejati jangan kau bicara melantur, pengalamanmu semalam dan kejadian tadi pagi sudah kuketahui, kau mencari Tiam-jong-siang-sat minta mereka menuntut balas bagi kau, bukankah kau salah menemukan orang? Lebih benar kalau kau mencari aku!"

Nyo Bok terperanjat dibuatnya, timbullah niatnya membunuh untuk menutup mulut, pikirnya: "Kalau keparat ini sampai menyalahkan rahasiaku ini, cara bagaimana aku harus menjadi orang selanjutnya? Aku tidak bisa membiarkan dia tetap hidup!"

Timbul niat membunuh, Nyo Bok berkata tawar: "Sahabat, sungguh tajam pandanganmu, aku Nyo Bok sungguh kagum terhadapmu." Mulut bicara, mendadak ia melangkah dua tindak, tiba-tiba pukulannya melayang menyerang ke arah laki-laki baju hitam.

Laki-laki baju hitam itu terbahak-bahak, serunya: "Kau hendak bunuh orang buat menutup mulutnya?" di tengah suara tawa dan sambaran pukulan lawan, tiba-tiba telapak tangan kirinya terangkat membuat setengah bundaran, dengan gaya Kim-na-jiu-hoat, sementara telapak kanan menyelo-nong ke depan dari bawah ketiak, kedua jarinya terangkap menotok ke urat nadi Nyo Bok.

Tipu yang digunakan Nyo Bok adalah jurus mematikan dari Kim-kong-liok-yang-jiu, kekuatan pukulannya keras dan dahsyat, meski sepotong batu besar pun bisa terpukul remuk. Tak diduga permainan Kim-na-jiu-hoat laki-laki itu terlebih liehay, serangannya ini justru memaksa lawan untuk menyelamatkan diri lebih dulu, belum lagi Nyo Bok mengerahkan penuh tenaganya, pergelangan tangannya sudah terketuk oleh jari-jari orang, kontan ia rasakan seluruh lengannya sakit kesemutan. Untung gerak perubahan permainan Nyo Bok cukup sebat pula, sehingga urat nadi yang penting tidak sampai kena secara telak.

Terdengar laki-laki baju hitam itu tertawa dingin: "Kim-kong-liok-yang-jiu dari keluarga Nyo ternyata memang hebat, cuma untuk membunuh aku, agaknya tidak sedemikian gampang!"

Baru sekarang Nyo Bok sadar akan kesalahan perhitungannya, bahwa ternyata lawannya ini seorang tokoh yang amat liehay.

Diam-diam Nyo Bok membatin bahwa dirinya jelas tidak bakal menang melawan laki-laki di hadapannya, tiga puluh enam jalan, lari adalah yang paling tepat, begitu putar tubuh ia ngacir seperti dikejar setan.

Agaknya laki-laki baju hitam itu tidak melepas dirinya begitu saja, begitu Nyo Bok lompat ke depan hendak lari, belum lagi kakinya menginjak tanah, terdengarlah angin berkesiur dari lambaian baju orang, tahu-tahu laki-laki baju hitam itu sudah melompat tinggi melampaui atas kepalanya dan menghadang jalan larinya.

Nyo Bok kertak gigi, bentaknya: "Baik, aku adu jiwa dengan kau."

Kedua tangan bekerja, tangan kiri dengan jurus Liok-liong-ping-ka, sementara tangan kanan dengan jurus Thian-ma-hing-khong, sejurus Kim-kong-liok-yang-jiu mengandung enam gaya selingan, dengan kedua telapak tangan dilancarkan bersama, dalam jurus sembunyi, gaya di belakang gaya masih ada tipu-tipunya lagi, seluruhnya ada dua belas tipu-tipu sisipan, di dalam pelajaran ilmu pukulan, permainannya ini boleh dikatakan merupakan ilmu yang paling rumit dan sangat liehay. Tak nyana Kim-na-jiu-hoat lakilaki itu justru jauh lebih hebat dan aneh, tidak kalah rumit dan liehaynya daripada Nyo Bok.

Laki-laki baju hitam itu juga menyongsongkan kedua telapak tangannya, sedikit pun Nyo Bok tidak tahu jurus permainan apa yang dilancarkan lawannya, seketika ia melihat berbagai penjuru sekelilingnya yang kelihatan hanya bayangan telapak tangan dan bentuk sosok tubuhnya. Dua

belas tipu-tipu pukulan Kim-kong-liok-yang-jiu yang dilancarkan Nyo Bok ternyata sekaligus dapat dipatahkan semua.

Malah tidak demikian saja kesudahannya, laki-laki itu masih berputar secepat angin selicin belut, telapak tangan memotong sementara jari mengetuk, tiga belas jalan darah penting di tubuh Nyo Bok seketika di bawah ancaman Kim-na-jiu-hoat lawan yang liehay.

Namun seperti kucing mempermainkan tikus saja, laki-laki baju hitam itu hanya bergaya saja mencengkeram atau menotok, bahwasanya ia tidak betul-betul lancarkan serangan secara telak. Keruan Nyo Bok merasa terpukul gengsinya, teriaknya gusar: "Mau bunuh silakan bunuh, seorang laki-laki masa mandah kau permainkan?"

Laki-laki itu mencemooh dalam hati: "Kau pun berani mengagulkan diri sebagai laki-laki?"- Tapi lahirnya ia bersikap ramah dan menaruh hormat, sambil menarik kedua tangannya ia berkata tertawa nyaring: "Tidak berkelahi tidak akan kenal, sekarang kita boleh mulai bicara saja? Nyo Busu, kau sendiri yang mengatakan hendak mengadu jiwa padaku, sebaliknya aku tiada maksud begitu. Maksudku cukup baik terhadap kau, tanpa mengandung maksud-maksud jelek!"

Kejut Nyo Bok masih belum hilang, setelah ia mengamati orang, akhirnya bertanya: "Siapakah tuan? Ada petunjuk apa?"

Laki-laki itu berkata tawar: "Nyo Busu, Tiam-lam-su-hou yang semalam kau lihat semua adalah anak buahku. Dari sini kukira kau dapat mengira-ngira bagaimana jabatan dan kedudukanku?"

Lebih kejut lagi Nyo Bok dibuatnya, serunya: "Harap tuan suka memberi penjelasan."

"Dengan maksud baik, aku ingin mengikat persahabatan dengan kau, maka tidak perlu aku mengelabui kau lagi. Aku adalah Ciok Tio-ki, wakil komandan dari Gi-lim-kun, mungkin sebelum ini kau pernah mendengar namaku?"

Seketika mengikirik bulu kuduk Nyo Bok, mimpi pun ia tidak menduga laki-laki yang dianggapnya kaum keroco tak bernama ini kiranya adalah wakil komandan Gi-lim-kun.

Pergaulan Nyo Bok memang cukup luas, para sahabat dari aliran hitam atau putih semua ada, tapi seorang pejabat tinggi seperti komandan Gi-lim-kun ini, baru pertama kali ini ia bertemu.

Sudah tentu rasa kejut Nyo Bok ini bukan hanya karena Ciok Tio-ki adalah wakil komandan Gi-lim-kun saja. Sebelum Ciok Tio-ki menduduki jabatannya sekarang, dulu ia pun seorang tokoh kosen dalam bulim yang disegani. Memang seperti apa yang diucapkan oleh Ciok Tio-ki, memang Nyo Bok sudah lama kenal kebesaran namanya. Masih segar dalam ingatan Nyo Bok di kala ia mendengar para sahabat pendekar membicarakan bahwa Ciok Tio-ki kini terima menghamba dan menjadi kaki tangan pihak pemerintah penjajah, ia pernah menghela napas dan merasa sayang, sebagai seorang tokoh yang kenamaan kenapa terima diperbudak oleh musuh.

Nyo Bok mengangkat kepala serta katanya: "Aku orang she Nyo hanyalah rakyat kecil belaka, mana berani bersahabat dengan para pembesar segala!"

"Nyo-heng terlalu sungkan," ujar Ciok Tio-ki. "Kau adalah guru silat yang kenamaan di lima propinsi utara, selamanya aku pun kagum terhadapmu?"

Karena diumpak dan diagulkan, meski Nyo Bok belum sampai lupa daratan, dalam hati ia merasa syur dan tambah gengsi, cepat ia berkata: "Tidak berani. Entah untuk urusan apa Ciok-tayjin mencari diriku?"

"Bicara sejujurnya, aku merasa simpatik terhadap kau, kedatanganku ini ingin membantu kesulitanmu, di samping itu aku pun membawakan oleh-oleh pangkat kedudukan dan harta kekayaan bagi kau. Asal kau suka dengar nasehatku, bukan saja sakit hatimu bisa terbalas, kau pun bisa hidup mewah dan bahagia."

"Aku tidak mengharap kedudukan atau pangkat segala, tapi kenapa Ciok-tayjin begitu bersemangat hendak membantu aku menuntut balas?"

Ciok Tio-ki cengar-cengir, katanya: "Manusia hidup demi kepentingannya. Memang belum tentu kau mau percaya bila aku suka melolos golok membantunya kesulitanmu. Bahwa aku suka membantu- kau sudah tentu membawa keuntungan dan manfaat bagi kedua pihak."

"Keuntungan atau manfaat apa yang Tayjin maksudkan?" tanya Nyo Bok.

"Beng Goan-cau adalah murid didik Lu Siu-gun, sedang Lu Siu-gun adalah buronan pemerintah yang harus diringkus, kedua persoalan ini, kukira kau sudah tahu bukan?"

Dengan kaku tanpa menunjukkan perasaan, Nyo Bok manggut-manggut sebagai jawaban mengerti. Maka Ciok Tio-ki melanjutkan: "Sepuluh tahun yang lalu, empat orang Bhayangkari dan tiga anggota Gi-lim-kun telah mengejar jejak Lu Siu-gun dan tiga anggota keluarganya. Di tengah jalan mereka bertemu dan terjadilah pertempuran seni, akhirnya meski Lu Siu-gun terluka parah, tapi lima orang dari pihak kami kena dibinasakan oleh golok emas Lu Siu-gun. Cuma seorang anggota Bhayangkari dan seorang Gi-lim-kun yang berhasil melarikan diri membawa luka-luka yang parah, untung mereka tidak sampai mati. Anggota Gi-lim-kun itu tidak lain tidak bukan adalah diriku."

Bicara sampai di sini, dengan sorot dingin Ciok Tio-ki melirik ke arah Nyo Bok. Nyo Bok masih diam tak memberi reaksi apa. Ciok Tio-ki lantas menyambung: "Setelah terluka parah Lu Siu-gun menyembunyikan diri di hutan pegunungan, serta memanggil pulang muridnya dari Soh-ciu untuk melindungi keluarga gurunya. Mendapat perintah guru, lekas Beng Goan-cau pulang sambil membawa sahabat karibnya Song Theng-siau, sementara itu kaki tangan pihak pemerintah terus disebar luas untuk menyelidiki jejak Lu Siu-gun sekeluarga. Akhirnya lima orang anggota Bhayangkari dari istana raja meluruk ke tempat persembunyian Lu Siu-gun, tatkala itu Lu Siu-gun sudah keburu mangkat, namun mereka masih belum tahu. Akhirnya di hutan pegunungan mereka bertempur pula mati-matian dengan amat serunya, kelima orang ini beruntun kena dibunuh pula oleh Beng Goan-cau dan Song Theng-siau. Waktu itu karena luka-lukaku belum lagi sembuh jadi aku tidak ikut menggrebek ke sana, kalau tidak, siapa bakal mati di tangan siapa belum lagi bisa dipastikan. Tapi meski aku tidak ikut, karena aku pernah dibacok golok emas guru Beng Goan-cau serta anak buahku pun kena dibunuhnya pula, maka permusuhanku dengan Beng Goan-cau jelas sudah terikat sejak lama."

Nyo Bok masih mendengarkan dengan tenang dan diam saja dengan sikap dingin. Setelah menghela napas, Ciok Tio-ki meneruskan ceritanya: "Sudah tentu bukan hanya karena urusan pribadi saja aku bermusuhan dengan Beng Goan-cau, kukira hal itu kau pun sudah tahu... beberapa tahun belakangan ini, apa saja yang dia kerjakan di Siau-kim-jwan. Hehe, sekarang dia sudah menjadi salah seorang tokoh penting yang harus dibekuk batang lehernya, seperti juga gurunya itu, dia merupakan buronan pemerintah yang sewaktu-waktu harus dihukum pancung. Kenapa aku mau membantu kau menuntut balas, hehehe, Nyo Busu, kini kau sudah paham bukan?"

"Sudah paham!" sahut Nyo Bok kaku. "Kau karena tugas..."

Ciok Tio-ki bergelak tertawa, belum habis Nyo Bok bicara ia sudah menukas: "Tepat, aku karena tugas dan kau hendak menuntut balas. Kalau kita berdua kerja sama menghadapi Beng Goan-cau, bukankah akan membawa keuntungan bagi dua pihak."

Gelak tawanya bernada tinggi rendah seperti kokok beluk mengoceh di malam hari, tak enak didengar dan menusuk kuping. Orang licik seperti Nyo Bok pun tak urung mengkirik bulu romanya.

Sebetulnya tak perlu Nyo Bok mendengar penjelasannya sampai selesai, sejak mula ia sudah dapat meraba ke mana tujuan orang. Di waktu Nyo Bok mendengarkan tadi, lahirnya ia bersikap kaku tanpa perasaan, sebetulnya sanubarinya sedang bergulat dengan tegangnya.

Dasar cerdik dan orang yang pintar menggunakan akal liciknya, di kala timbul niatnya hendak membunuh Beng Goan-cau, belum pernah Nyo Bok berpikir lebih mendalam: Orang yang hendak dia bunuh ini bukan saja seorang lawan asmaranya, malah seorang tokoh dalam laskar gerilya. Lebih tidak pernah terpikirkan olehnya, pada akhirnya ia bakal kerjasama dengan wakil komandan Gi-lim-kun untuk menghadapi Beng Goan-cau seorang.

"Adalah cukup pantas dan jamak kalau aku kerjasama dengan Tiam-jong-siang-sat, bila aku kerja sama dengan wakil komandan Gi-lim-kun, kalau rahasia ini sampai bocor dan diketahui khalayak ramai, para hohan di kangouw apakah tidak menghina dan menterta-wakan aku? Mungkin bukan hanya ditertawakan saja, untuk berdiri dan kelana di kangouw pun mungkin tiada tempat lagi bagi aku," demikian Nyo Bok menerawang.

Kawan-kawan Nyo Bok terdiri dari aliran putih dan golongan hitam, tapi hubungan yang paling kental sudah tentu terdiri dari orang-orang aliran pendekar, dan lagi walaupun ia tidak menerjunkan diri dalam barisan melawan pemerintah penjajah, paling sedikit dalam percakapan

dan semangat ia sangat setuju dan menyokong sepak terjang para kawan-kawannya itu. Oleh karena itu di kala ia mendadak berpikir, mungkin suatu ketika bakal menjadi musuh para kawan-kawannya itu. Tidak bisa tidak ia jadi gundah dan was-was, malah rada gentar dan takut.

Sepihak rasa cemburu membakar hati, pihak lain ia harus berpikir panjang sebelum bertindak mengingat akibatnya kelak. Maka terpikir pula oleh Nyo Bok: "Untuk menuntut balas sendiri, mungkin harus berlatih lagi sepuluh tahun juga belum tentu bisa berhasil, sulit mencari seorang tokoh kosen yang kini menawarkan diri untuk membantu, kesempatan baik ini apakah harus, kusia-siakan? Ya, kalau Ciok Tio-ki menarik aku sebagai pembantunya, tentu dia sendiri tidak mampu menghadapi Beng Goan-cau. Kalau begitu aku minta dia menutup rahasiaku ini sebagai imbalan dari kerjasama ini, masa dia berani menolak?"

Nyo Bok beranggapan bahwa ia sudah punya modal untuk main tawar menawar dengan orang, siapa tahu bahwa hakikatnya dia sudah terenggam di dalam telapak tangan orang untuk dimainkan saja.

Dengan dingin Ciok Tio-ki mengawasi dia, katanya menyeringai: "Seorang laki-laki dapat berkeputusan sekejap kata, kenapa main ragu-ragu segala? Bagaimana, bicaralah terus terang!"

Nyo Bok kertak gigi, katanya: "Baik, tapi apakah hanya kita berdua saja?"-Semula ia mengharap intrik mereka ini tidak diketahui oleh orang ketiga, pertanyaan ini hanyalah untuk memancing keterangan Ciok Tio-ki lebih lanjut, tak nyana jawaban Ciok Tio-ki justru jauh di luar dugaannya.

Dalam hati Ciok Tio-ki bersorak girang: "Ikan sudah terjaring!" mendadak dia bergelak tertawa, katanya: "Sudah cukup asal kau setuju kerjasama dengan aku, soal menuntut balas, tidak perlu sekarang juga harus dilaksanakan!"

Nyo Bok melengak, tanyanya: "Jadi kau belum siap untuk berangkat bersama aku membunuh Beng Goan-cau?"

"Kulihat betapa kecil nyalimu ini." Demikian ejek Ciok Tio-ki. "Bicara terus terang, aku sendiri tidak punya pegangan pasti berhasil membunuh Beng Goan-cau. Tapi asal kau mau dengar petunjukku, aku berani tanggung akan datang suatu ketika kau akan berhasil membalas sakit hatimu. Ya, benar, ada sebuah soal lain kau masih belum memberi jawaban kepadaku."

Nyo Bok terkejut pula, katanya: "Harap Ciok-tayjin suka jelaskan, pangkat kedudukan atau kekayaan apa yang hendak diberikan kepadaku? Cara bagaimana pula kau hendak menghadapi aku?"

Kata Ciok Tio-ki pelan-pelan: "Sat-tayjin sangat tertarik padamu, beliau ingin menarik kau menjadi Bhayangkari kelas dua dari istana raja. He he he, sekali muncul ja-batanmu lantas Bhayangkari kelas dua, kedudukan pangkat dan keuntungan yang bakal kau terima selanjutnya tentu tidak kecil!"

Nyo Bok terkejut, sahutnya: "Aku orang she Nyo tidak berani mengharap... mengharap..."

Belum selesai ia berkata, Ciok Tio-ki sudah berjengek dingin, katanya: "Tidak mau pun harus kau terima! Kalau tidak, aku pun tidak usah bunuh kau, cukup aku membeber segala apa yang tadi malam dan pagi ini kulihat dan kudengar kepada khalayak ramai, bahwa istri Nyo Bok sebelumnya sudah punya gendak dan melahirkan anak, Nyo Busu yang kenamaan itu tidak mampu membalas sakit hatinya sendiri, dia lari mencari bantuan kepada Tiam-jong-siang-sat serta mengatur tipu daya keji untuk merampas anaknya sendiri! Eh, salah omong, anak haram dari istrinya dan musuh besarnya itu, karena takut menghadapi gendak istrinya itu beberapa tahun ini terpaksa Nyo Busu harus mengakui anak itu adalah putranya! Hahaha, kalau kejadian ini sampai tersiar luas akan kulihat kau Nyo Busu ini apakah ada muka tetap hidup? Seandainya kau masih bandel menebalkan muka berhadapan dengan orang, kalau orang tidak menghina dan mentertawakan kau sebagai pengecut, tentu pula mereka memandang rendah dan hina kepadamu!"

Betapa kotor dan menusuk kuping ucapan Ciok Tio-ki ini, mungkin sanubari Nyo Bok tidak secepat dan seburuk seperti apa yang dikatakan ini (umpamanya ia mengakui Nyo Hoa sebagai anak, bukan seperti apa yang dikatakan oleh Ciok Tio-ki, soalnya waktu itu ia sudah beranggapan bahwa Beng Goan-cau sudah mati), tapi beberapa persoalan ini memang menjadikan Nyo Bok merasa sirik dan kuatir bila sampai diketahui orang luar.

Sebagai guru silat kenamaan, di mana Nyo Bok berada selalu mendapat sanjung puji dan dihormati orang, terhadap gengsi dan nama ia sangat prihatin, setelah mendengar uraian Ciok Tio-ki yang mengorek boroknya ini, mencelos dingin perasaan hatinya, diam-diam ia berpikir: "Jikalau benar sampai tersiar luas rahasiaku itu, benar-benar lebih baik mati daripada hidup dengan nama busuk."

Akan tetapi jikalau dia meluluskan syarat yang diajukan Ciok Tio-ki? "Bukankah aku sudah terima menjadi anjing alap-alap pemerintah penjajah? Seandainya tidak sampai terbunuh oleh para sahabat dari kaum pendekar atau patriot laskar gerilya, apa pula tujuan hidupku?"-Tiba-tiba teringat oleh Nyo Bok akan tamu dari piaukiok yang berkunjung ke rumahnya tiga tahun yang lalu. Piau-thau itulah yang membawa kabar di hadapan Hun Ci-lo bahwa Beng Goan-cau hakikatnya masih hidup di dunia ini. Masih segar dalam ingatannya di kala piauthau itu mengisahkan kepahlawanan Beng Goan-cau dan Song Theng-siau dalam perjuangan melawan penjajah adalah sedemikian gagah dan perwiranya! Tatkala itu meski ia sudah tahu bahwa Beng Goan-cau adalah musuh asmaranya, tidak bisa tidak ia pun turut mengumpak dan memuji. "Kalau aku benar-benar menjadi anjing alap-alap pemerintah penjajah, mungkin seorang piauthau yang kerjanya keluyuran itu pun akan memandang rendah dan hina kepadaku!"

Lalu terpikir pula oleh Nyo Bok: "Yang jelas khalayak ramai sekarang anggap aku sudah mati, kedua jalan itu sama membuat aku hidup tidak mati pun tidak, kalau begitu aku tidak usah mengunjurkan diri saja untuk selamanya, anggap saja diriku sendiri pun sudah ajal!"

"Tapi apakah Ciok Tio-ki man-dah membiarkan aku hidup bebas seorang diri tanpa ikatan-ikatan lainnya? Kalau urusan sudah terlanjur, kecuali aku betul-betul mati, kalau tidak bisakah aku selama hidup ini selalu sembunyi tanpa bertemu dengan beberapa orang kenalan? Apalagi tahun ini aku baru berusia tiga puluh enam, apakah aku harus merelakan diri hidup mengasingkan diri di hutan pegunungan menunggu ajal belaka?"

Lahir dan batin sedang bergolak dalam sanubari Nyo Bok, perang batin antara kebajikan dan kesesalan, ke mana ia harus menuju atau menempatkan diri? Begitulah Nyo Bok berpikir pulang pergi, namun selalu ia menemui jalan buntu dan sukar mengambil keputusan.

Kelihatannya Ciok Tio-ki dapat meraba jalan pikirannya, mendadak ia terbahak-bahak, ujarinya: "Nyo Busu! Yang kau takutkan hanya bila rahasiamu diketahui orang lain. keteranganku belum lagi selesai kujelaskan, coba kau dengar lebih lanjut, tentu tidak akan mempersulit keadaanmu."

Kata Ciok Tio-ki lebih lanjut: "Pangkat yang kami berikan kepadamu hanya tituler belaka, tak perlu kau harus pergi ke kota raja menjabat kedudukanmu ini. Kecuali Sat-congkoan, aku dan komandan Gi-lim-kun yahg bernama Lam Kiong-sin tiada orang ke empat yang tahu. Seperti keadaanmu sekarang kau pun boleh saja berhubungan erat dengan para kawan-kawanmu lama. bagaimana cukup melegakan bukan?"

Nyo Bok masih bimbang sekian lamanya, akhirnya ia berkata: "Benarkah hanya pangkat tituler belaka? Tak perlu aku. aku..."

Ciok Tio-ki menyeringai sinis, ujarinya: "Bila namamu sudah tercantum di dalam daftar, berarti kau adalah orang kami sendiri, sudah tentu kau harus melakukan tugas-tugas yang kami serahkan kepadamu. Tapi kau tidak usah kuatir, hal ini akan kami rahasiakan sehingga tidak diketahui orang luar."

"Entah tugas apa saja yang Ciok-tayjin hendak serahkan kepadaku?"

"Kau seorang cerdas, masa belum paham? Kami ingin supaya kau menjadi mata kuping (mata-mata) pihak kerajaan!"

"Maksudmu jadi mata-mata pihak kerajaan!" ujar Nyo Bok gemetar, sekarang paham dia, bahwa Ciok Tio-ki hendak menjadikan dia sebagai penyelidik gelap, yaitu ia harus bergaul erat sama kawanan pemberontak atau pasukan gerilya memata-matai semua gerak gerik dan memberikan laporan seperlunya.

Tiba-tiba Ciok Tio-ki menarik muka, hilang seri tawanya, dengan muka kereng dan bengis ia menambahkan: "Bekerja giat demi kepentingan kerajaan adalah tugas dan kewajibanmu, apalagi aku sudah berjanji membantu kau menuntut balas. Untuk ini aku sudah mengatur secara sempurna, kini aku tinggal menunggu jawaban tegasmu."

Gundah dan gelisah pula hati Nyo Bok. namun Ciok Tio-ki mendesak sedemikian rupa tidak memberi kesempatan atau peluang sedikit pun untuk berpikir dan menimbang-nimbang. Ia tahu Ciok Tio-ki sangat culas dan kejam, cara kejahatan apapun bisa dilakukan olehnya. Maka dalam keadaan terdesak, yang terpikir olehnya hanya bila dia tidak menyetujui ajakan Ciok Tio-ki, bukan saja tidak mampu menuntut balas, nama dan gengsi bakal hancur berantakan. Kalau terima ajakannya kemungkinan bisa menutupi rahasianya ini. Sedikit pun tidak terpikir olehnya, bila dia menjadi anjing alap-alap atau mata-mata pihak kerajaan, bukan saja nama gengsi sendiri pun bisa hancur berantakan akibatnya pun akan lebih lagi.

Akhirnya Nyo Bok tunduk pada tekanan dan bujuk rayu Ciok Tio-ki, katanya: "Ciok-tayjin suka berpikir demi kepentinganku, siaujin dengan suka hati rela menyumbangkan tenaga bagi Tayjin!"

Ciok Tio-ki bergelak tertawa, ujaranya: "Bok-heng tidak usah sungkan, kini kita terhitung orang sendiri! Tapi, ada sebuah ucapan perlu kupertegas, kau bekerja bukan demi kepentinganku, adalah demi kepentingan kerajaan."

"Ya, ya!" Nyo Bok mengiakan sambil merunduk-runduk.

Ciok Tio-ki berkata lebih lanjut: "Kali ini tidak banyak bantuan yang kubawa dari kota raja, tapi kau tidak usah kuatir, betapapun Beng Goan-cau tidak akan dapat lolos dari cengkeraman tanganku. Silakan kau pulang ke rumahmu, suatu ketika aku bisa mengutus seorang kurir untuk mencari hubungan dengan kau." Sementara dalam batin ia berpikir: "Ikan besar yang berhasil kukail ini, pahalanya lebih besar dari pada membekuk batang leher Beng Goan-cau."

Ternyata Ciok Tio-ki ini memang seorang cerdik pandai yang pintar mengatur tipu daya, kali ini ia membawa-Tiam-lam-su-hou keluar dari kota raja, waktu lewat di Soh-ciu didapat kabar bahwa Beng Goan-cau pulang ke rumah keluarga Hun. Karena dia sendiri rada jeri menghadapi Beng Goan-cau, maka ia perintahkan Tiam-lam-su-hou menyirapi gerak-gerik Beng Goan-cau lebih dulu. Tak nyana Tiam-lam-su-hou kena dilabrak habis-habisan hanya oleh sumoay Beng Goan-cau. Tak lama kemudian ia sendiri pun menonton perkelahian Beng Goan-cau melawan Tiam-jong-siang-sat yang sengit dan seru. Begitu takjub dan jeri hatinya sehingga ia tidak berani unjukkan diri.

Dengan bertangan kosong sudah tentu ia sulit memberikan laporan dari kegagalan tugasnya, dasar cerdik, ia gunakan akal untuk memelet Nyo Bok ke pihaknya.

Nyo Bok seorang guru silat yang kenamaan dan berhubungan luas dengan para kaum persilatan, meski dia tidak masuk jadi ang-gauta laskar gerilya, namun ada hubungan erat dengan pihak orang-orang gagah dan para ksatria. Orang macam ini kalau sudi mengekor dan menjadi mata-mata pihak kerajaan, sudah tentu merupakan seorang pilihan yang paling tepat.

Cara Ciok Tio-ki menghadapi Nyo Bok sebenarnya di luar rencana tugas atau perintah dari atasannya, adalah setelah dia mengetahui rahasia pribadi Nyo Bok baru timbul akalnya dan bekerja menurut putusan hati sendiri. Bujuk rayunya pada Nyo Bok akan diberi pangkat dan kedudukan apa segala, bahwasanya ia hanya memalsu dan mencatut nama kebesaran atasannya belaka.

Bahwa Sat-congkoan yaitu komandan Gi-lim-kun pernah membicarakan Nyo Bok kepada dirinya memang benar. Pernah Sat Hok-ting mengutarakan hasratnya hendak memelet Nyo Bok jadi kaki tangannya, namun karena kemungkinan berhasil terlalu kecil, saat itu hanya dibicarakan sambil lalu saja. Sungguh tidak nyana, dicari merusakkan sepatu besi tidak ketemu, begitu ketemu sedikit pun tidak mengeluarkan tenaga.

Di bawah tekanan atau ancaman serta bujuk rayu secara halus Ciok Tio-ki, di luar dugaan ia berhasil mengail mangsanya ini sedemikian mudah, keruan girang bukan buatan.

Saking senang diam-diam Ciok Tio-ki berpikir: "Tak kira hanya dengan makanan pangkat Bhayangkari kelas dua aku berhasil mengail seekor ikan besar. Meski aku mencatut dan memalsu perintah Sat-congkoan, tapi aku berhasil mengail ikan besar bagi kepentingannya, pahala ini jauh lebih besar dari aku menerima sepuluh anggauta Bhayangkari kelas satu, betapapun ia akan memuji dan memberi persen kepadaku dari pada memakiku atau menentang tindakanku ini!"

Terpikir pula oleh Ciok Tio-ki: "Kalau aku bekerja sama dengan Nyo Bok menghadapi Beng Goan-cau, kemungkinan bisa berhasil membekuk batang lehernya, tapi bila sampai dia berhasil

meloloskan diri, untuk selanjutnya Nyo Bok pasti tidak bisa lagi bergaul bebas di hadapan umum sebagai kaki tangan pihak kerajaan. Demi tugas yang lebih penting dan toh rencana ini cukup memakan waktu, soal membekuk Beng Goan-cau sih boleh dianggap urusan kecil, tapi untuk mengulur pancing mengail ikan besar jauh lebih sulit. Lebih baik aku jangan sembarangan bertindak, sekali-kali aku harus melindungi rahasia Nyo Bok lebih penting."

Sebagai seorang yang berpikiran tenang dan licik, maka ia gunakan alasan hendak membalaskan sakit hati Nyo Bok, setelah Nyo Bok kena dipelet, lantas dia membujuk Nyo Bok supaya jangan terlalu gugup untuk menuntut balas, malah menyuruhnya pulang ke kampung halaman lebih dulu.

Mendengar orang menyuruh dirinya pulang ke kampung halaman, Nyo Bok jadi serba susah, dengan ragu-ragu ia berkata: "Mungkin Ciok-tayjin belum tahu bahwa aku sudah pura-pura mati. Kecuali istriku seorang, semua sanak kadang dan familiku serta kawan-kawanku tiada yang tahu akan seluk beluk ini, mana bisa aku pulang ke kampung halaman dan unjuk muka secara terang-terangan di muka umum?"

"Kejadianmu aku tahu jelas, sudah tentu aku punya akal supaya kau hidup lagi, dan akalku ini sedikit pun tidak akan bikin malu kepadamu!"

"Harap Tayjin suka jelaskan!" Berkata Ciok Tio-ki pelan-pelan: "Kau boleh beri alasan bahwa kematianmu yang pura-pura ini adalah untuk menghindari kejaran pihak kerajaan!"

Nyo Bok terperanjat, serunya: "Maksudmu aku harus menyaru sebagai buronan pihak kerajaan?"

"Tidak salah, malah kau boleh bicara lebih tandas bahwa orang yang ditugaskan untuk meringkus kau adalah aku ini."

"Kalau begitu, cara bagaimana pula aku harus pulang secara terang-terangan? Apa tidak takut kau dengar berita dan meluruk datang menangkap aku?"

Bertaut alis Ciok Tio-ki, katanya: "Kelihatannya kau cukup pintar, kenapa begitu ceroboh. Siapa yang suruh kau mengunjukkan diri di muka umum? Maksudku hanya beberapa sanak kadang dan para sahabat dekatmu saja yang melihat kau, dan mereka harus diberitahu asal mula kenapa kau harus pura-pura mati."

Sebetulnya Nyo Bok tidak seceroboh seperti yang dikatakan, tujuan Ciok Tio-ki menyuruh dia berbuat demikian sebetulnya siang-siang sudah dapat ia tebak dalam benaknya. Bahwa dia pura-pura tidak mengerti karena nuraninya masih belum tega untuk melakukan sesuatu yang mengingkari martabat seorang lurus, apa lagi harus membungkuk-bungkuk menjadi boneka Ciok Tio-ki dan terima diperintah segala.

Tapi sang korban sudah terkail, mana mungkin Ciok Tio-ki mau melepasnya demikian saja? Maka setelah secara halus membujuk dan menekannya pula, sambil tertawa ia berkata: "Kau tidak usah kuatir dan takut, sekembalimu ini kutanggung para sahabat dan sanak ka-dangmu malah akan menyanjung dan memuji kau, sedikit pun tidak akan merugikan kebaikan nama dan gengsimu. Hm, bukankah kau punya murid yang bernama Bun Seng-liong, sekarang menjadi piauthau dari Tin-wan Piaukiok, dan murid kedua adalah anak hartawan di Siok-ciu yang bernama Gak Hou, ya bukan?"

Dalam waktu singkat Nyo Bok tidak tahu ke mana juntrungan kata-kata orang, sambil manggut ia mengiakan.

Kata Ciok Tio-ki pula: "Iparmu atau suami toacimu punya seorang paman, yaitu Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya yang kenamaan di empat penjuru kangouw, betul tidak?"

Dengan kaku Nyo Bok mengiakan lagi seraya manggut-manggut.

"Baik, menurut apa yang kutahu, Bun Seng-liong dan Gak Hou sama hendak mencari buku silat peninggalanmu. Waktu kau pulang datanglah pada tengah malam secara sembunyi-sembunyi, pertama kau temui kedua muridmu itu. Lalu pergilah ke Poting menemui tetua dari familimu yaitu Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya!"

"Bila Gak Hou tahu kau adalah buronan pemerintah tentu sangat terkejut, malah mungkin secara diam-diam memberi lapor kepada pejabat setempat, tapi memang begitulah tujuanku, dengan demikian persoalanmu bahwa kau buronan tulen bisa segera tersebar luas dan diketahui umum..."

"Tin-wan Piaukiok adalah perusahaan ekspedisi yang terbesar di kota raja, usia Bun Seng-liong masih muda namun sudah menjabat sebagai piauthau dari sebuah perusahaan besar, kuduga dia pun tidak akan rela merusak masa depannya. Tapi dia tidak berkeluarga dan punya harta seperti Gak Hou, dan lagi ingin mendapatkan buku rahasia ajaran silatmu, kuduga ia tidak akan lapor kepada pejabat. Boleh kau serahkan buku ajaran silatmu kepadanya, soal buku ajaran silat itu tulen atau palsu terserah kepadamu untuk memberi putusan."

"Menurut dugaanku, setelah Bun Seng-liong memperoleh buku ajaran silatmu, kemungkinan besar dia akan membawa pulang rahasiamu ini kepada Cong-piauthau, minta Cong-piauthau suka mencarikan akal baginya. Tiada halangannya kuberitahukan kepadamu, sedikit banyak aku rada curiga terhadap Han-congpiauthau dari Tin-wan Piaukiok ini, demikian ingin aku tahu, dia suka melindungi kau atau tidak, dari sini aku dapat meraba seluk beluknya. Lebih baik kalau dia suka melindungi kau, setelah mengetahui rahasianya, lebih lanjut kau bisa tahu seluk beluk dari para sahabat kangouw lainnya.

"Soal Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya, sudah tentu dia akan membantu kesulitanmu. Kalau kau dapat memperoleh kepercayaan, para kaum kangouw yang menamakan dirinya kaum pendekar atau orang-orang gagah dari laskar gerilya, tentu anggap kau adalah orang segolongan mereka sendiri. Betapa banyak manfaat yang kau peroleh tidak perlu kujelaskan sekarang kepadamu!"

Mendengar uraian yang panjang lebar ini mencelos perasaan hati Nyo Bok, pikirnya: "Tipu muslihat orang ini sangat cermat dan teliti, betapa culas tujuannya, sungguh sulit dinilai dari tampangnya. Namun lahirnya terpaksa ia harus mengumpak: "Rencana tipu muslihat Ciok-tayjin sungguh mengagumkan, kagum, kagum! Tapi..." "Tapi apa?"

"Bun dan Gak dua bocah itu mudah dihadapi, kuatirnya Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya sulit ditipu mentah-mentah."

"Bukan soal sulit, mari kubisiki!"

Tempat mereka bicara adalah di jalan pegunungan, waktu masih sangat pagi, orang jalan belum kelihatan, bila Ciok Tio-ki hendak bicara sebetulnya tidak perlu main bisik-bisik segala. Nyo Bok tahu orang hanya pura-pura bertingkah belaka bahwa urusan cukup penting dan tidak boleh bocor, hatinya menjadi geli, maka seperti badut yang main di atas panggung ia pun bergaya cepat-cepat maju dua langkah serta menjura di hadapan Ciok Tio-ki, katanya: "Harap Ciok-tayjin memberi petunjuk!"

Baru saja kata-kata 'petunjuk' lenyap, mendadak Ciok Tio-ki ayun sebelah tangan terus menggablok ke arah dadanya. Betapapun Nio Bok tidak menyangka bila dirinya bakal diserang. Untung sebagai guru silat yang cukup pengalaman di medan laga, reaksinya pun amat cepat, namun betapapun cepatnya ia berkelit, tak urung dadanya toh terserempet oleh jari-jari Ciok Tio-ki, kontan ia rasakan dadanya sakit dan panas membara.

Sakit terkejut badannya terpentak mundur dan jatuh terjengkang menghadap ke langit, dalam kejutnya ia berteriak: "Ciok-tayjin, kau, apa-apaan kau..."

Belum habis ia bicara tampak Ciok Tio-ki sudah memburu maju memayang badannya seraya tertawa cengar-cengir, ujarinya: "Nyo-heng, maaf, maaf! Soalnya kalau tidak demikian, Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya mana mau percaya kepadamu?"

Baru sekarang Nyo Bok menjadi paham, katanya: "Ciok-tayjin, jadi kau suruh aku menggunakan tipu menyiksa diri?"

"Benar. Coba kau buka baju dan lihat keadaan dadamu!"

Waktu Nyo Bok menyingkap baju dan menunduk, dilihatnya di kulit dadanya berbekas lima jari tangan warna merah membara seperti dicap saja layaknya, keruan mencelos hatinya. Tapi ia pun paham bahwa Ciok Tio-ki sengaja menaruh belas kasihan, kalau tidak mungkin dirinya tidak akan tersiksa hanya kesakitan kulitnya saja.

Berkatalah Ciok Tio-ki pelan-pelan: "Bekas jari tangan ini mungkin dalam setengah tahun tidak akan hilang. Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya banyak pengalaman dan berpengetahuan luas, tidak mungkin dia tidak bisa melihat bahwa bekas jari ini adalah hasil dari pukulan Lui-sin-ciang aku orang she Ciok. He, he soal cara bagaimana kau merangkai cerita untuk menipu dia, kukira Nyo-heng seorang pemain sandiwara kawakan, kiranya aku tidak perlu beri petunjuk lebih lanjut."

Girang dan kejut pula Nyo Bok dibuatnya, pikirnya: "Aku bisa menggunakan alasan bahwa Ciok Tio-ki berhasil menyirapi hubungan rahasiaku dengan pihak laskar gerilya lalu mengancam aku menyerah dan takluk padanya, aku tidak mau tunduk, maka dia lantas menggunakan Lui-sin-ciang melukai aku. Setelah terluka, demi menyelamatkan diri terpaksa aku pura-pura mati. Tanggung Ki Kian-ya seratus persen percaya akan bualan-ku ini! Asal Ciok Tio-ki sendiri tidak membocorkan rahasia ini, orang-orang gagah dari kaum persilatan masih akan anggap diriku pahlawan menentang penjajahan."

Terbayang bahwa dirinya bakal memperoleh gelar pahlawan melawan penjajah, hati Nyo Bok merasa syur dan seperti dikili-kili. Terpikir pula olehnya: "Begitu nama kebe-saranku tersebar luas, akan datang suatu ketika Hun Ci-lo bisa mendengar berita ini. Tidak perlu aku mencari dia, pasti dia sendiri akan datang menemui aku."

Ternyata dengan berbagai daya upaya Nyo Bok berusaha memper-isteri Hun Ci-lo, memang dia kepincut akan kecantikan dan kepandaian sastra serta ilmu silat Hun Ci-lo, tapi kecuali itu, dia pun mempunyai dua sebab lainnya.

Sebab pertama yaitu karena dia tahu benar bahwa ilmu silat Hun Ci-lo jauh lebih tinggi dari kemampuan sendiri terutama dalam hal lwekang, bila dapat memperisteri dia tentu dapat mempelajari ajaran lwekang tingkat tinggi dari leluhur istrinya. Tujuan ini sudah berhasil dicapainya.

Dan sebab yang kedua karena Hun Ci-lo adalah putri Hun Cong-san.

Lahirnya Hun Cong-san adalah seorang tokoh Bulim yang sudah mengundurkan diri, namun secara sembunyi-sembunyi ia ada hubungan teramat kental dengan para pahlawan penentang penjajah, malah dia merupakan seorang tokoh terpenting dari barisan gerilyawan. Orang luar tiada yang tahu, namun Nyo Bok jelas sekali mengetahui hal ini.

Sebetulnya Nyo Bok tiada minat ikut menerjunkan diri dalam gelanggang percaturan adu kekuatan antara pemerintah penjajah dengan gerilyawan yang bekerja secara main sembunyi, tapi besar pula hasratnya untuk mencari ikatan dengan para patriot bangsa. Cara ini bukan saja dapat mengharumkan nama dan memperluas pergaulannya, dan lagi bila kelak pihak gerilya memperoleh posisi yang lebih menguntungkan, dirinya pun bakal disanjung dan dihargai oleh sesama kaum persilatan.

Begitu sang ayah demkian pula sang putri, setelah menikah meski Hun Ci-lo tidak kuasa mewarisi cita-cita ayahnya, tapi dia paling menghargai orang-orang gagah yang melawan pemerintah, pernah berulang kali ia membujuk suaminya, menyuruhnya memberi sekedar bantuan para patriot bangsa itu.

"Kalau Hun Ci-lo mendapat tahu bahwa suaminya ternyata adalah patriot bangsa melawan pemerintah penjajah, betapa senang hatinya! Bukan mustahil dia bakal benar-benar mencintai aku sepenuh hatinya."

Angin pagi menghembus lewat, tanpa merasa Nyo Bok bergidik kedinginan dibuatnya, terpikir pula olehnya: "Tapi seandainya sampai diketahui bahwa aku patriot bangsa melawan penjajah yang palsu, bahwasanya adalah kaki tangan pihak kerajaan, dia, cara bagaimana dia hendak menghadapi aku?" -

Teringat oleh Nyo Bok kata-kata istrinya yang biasa ditujukan kepada dirinya setiap membicarakan salah seorang kaum persilatan terima mengekor dan menjadi budak pihak pemerintah kerajaan, tentu dia mengertak gigi dan benci setengah mati. Membayangkan betapa kebencian istrinya itu, serta merta berdiri bulu kuduk Nyo Bok. "Cara bagaimana dia hendak menghadapi aku?"-Nyo Bok tidak berani memikirkan lebih lanjut.

"Kau masih ada kesukaran apa? Agaknya kau sedang memikirkan isi hati apa-apa?"-Melihat dia terlongong, segera Ciok Tio-ki mengajukan pertanyaan sambil menyunggingkan senyum sinis.

"Ti... tidak apa-apa. Aku cuma sedang berpikir cara bagaimana merangkai cerita supaya bisa menipu Su-hay-sin-liong!"

Ciok Tio-ki tertawa seperti tidak tertawa, ujaranya: "Waktu masih cukup panjang, belum terlambat kau berpikir pelan-pelan. Baik, sekarang sudah terang tanah, jalanan bakal banyak orang, sudah saatnya kita berpisah. Lekaslah kau pulang saja!"

Cepat Nyo Bok mengiakan sambil membungkuk-bungkuk lagi, sementara dalam hati ia tertawa getir: "Bahwasanya hubungan kita ini sebetulnya memang tidak bisa dilihat sinar matahari."-Kuatir di tengah jalan bisa kepergok dengan Song Theng-siau, lekas-lekas ia mengenakan kedoknya pula, bergegas ia menempuh perjalanan lewat jalan pegunungan, jadi bingung dan kuatir, tangan kecilnya dengan kencang menariknya ke depan.

-oo0dw0oo-

Sepanjang jalan ini, Song Theng-siau pun selalu memikirkan Hun Ci-lo. Semakin dekat Soh-ciu jantungnya berdebur semakin keras, tanpa merasa ia tertawa geli sendiri: "Hm, kenapa sih aku ini. tidak memikirkan lagi pada Ci-lo, kenapa pula aku takut menghadapi dia? Demikian juga terhadap sahabat kentalku, Beng Goan-cau?"

"Paman, kenapa kau berhenti? Apa yang sedang kau pikirkan?" - Sudah tentu Nyo Hoa tidak bisa menyelami jalan pikiran Song Theng-siau, karena semakin semakin lambat dan akhirnya berhenti, tak tertahan lagi rasa herannya.

Song Theng-siau terlongong, entah dia dengar tidak teguran Nyo Hoa, sesaat kemudian mulutnya menggumam: "Cepat, cepat!"

Nyo Hoa keheranan, tukasnya: "Paman, apa katamu? Semakin jalan kita semakin lambat kenapa kau malah mengatakan cepat?" Melihat sikap linglung Song Theng-siau ia jadi bingung dan kuatir, tangan kecilnya dengan kencang menarik kedepan.

Tiba-tiba Song Theng-siau tersentak sadar, setelah menenangkan hatinya dengan tertawa geli ia berkata: "Tinggal lima enam puluh li lagi, bakal tiba di rumah nenek luarmu. Kalau jalan kita cukup cepat, nanti malam kau bisa bertemu dengan ibumu."

Nyo Hoa mengkedip-kedipkan matanya, dengan sikap kurang mengerti dan heran ia menegas: "Nenek luarku, Paman apa kau tldak menlpu,aku? Masa aku punya nenek luar?"

Song Theng-siau geli, sahutnya: "Kalau tiada nenek luar, di sana kau masih punya ibu kan?"

"Menurut ibu, nenek luar berada di tempat yang sangat jauh sekali, ibu sendiri pun tidak tahu tempat itu. Waktu kutanya ayah, ayah malah bilang mungkin nenek luar sudah lama meninggal, suruh aku selanjutnya tldak usah bertanya kepada Ibu" Anak kecil belum tahu dan belum bisa membedakan antara kata-kata 'hilang dan meninggal' serta makna kata 'tiada' apalagi selama dia belum pernah melihat nenek luar, ayah ibunya berkata begitu pula, maka dianggapnya bahwa dirinya memang tidak punya nenek luar lagi.

"Memang nenek luarmu pergi ke tempat yang amat jauh," demikian Song Theng-siau menjelaskan. "Tapi rumah beliau ada di tempat ini. Rumah nenek luarmu adalah rumah ibumu pula, kau tahu tidak?"

Nyo Hoa manggut-manggut, sahutnya: "Aku paham."

"Apakah nenek luarmu sudah kembali, aku belum tahu. Tapi aku tahu bahwa ibumu pasti ada di rumah."

"Apa benar?" teriak Nyo Hoa kegirangan. "Kalau begitu sebentar aku bisa ketemu dengan ibu?"

"Ya. Kau senang tidak? Ibu melihat kau betapa dia lebih girang pula!" sementara dalam batin Song Theng-siau berpikir: "Bukan saja kau melihat ibu, kau pun bisa ketemu ayah kandungmu!"

Dalam bayangan Song Theng-siau, bahwa Goan-cau dan Hun Ci-lo pasti sudah kumpul kembali, kaca bundar yang pecah sudah kembali aslinya. "Mereka menghadapi ujian berat, mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang berat pula, baru sekarang berkesempatan rujuk kembali, seharusnya aku ikut girang dan mengucapkan selamat kepada mereka. Ai, anggap saja bocah ini sebagai kado yang kubawa bagi mereka. Setelah menyerahkan bocah ini, tiada urusan yang melibatkan diriku, aku bebas menuju ke tempat nan jauh," demikian pikir Song Theng-siau dengan senang, namun ia pun merasa hambar dan berduka pula.

Pikiran Song Theng-siau yang amat ruwet ini, jangan kata Nyo Hoa tidak akan mengerti, seumpama Hun Ci-lo sendiri berada di dampingnya pun tidak akan bisa menebak isi hatinya.

Mendengar sebentar malam bakal bisa ketemu dengan ibunya, Nyo Hoa lantas berjingkrak kegirangan, sambil menarik tangan Song Theng-siau ia berteriak riang: "Paman, ayolah jalan lebih cepat!"

Song Theng-siau seperti kehilangan semangat, pikirnya: "Ya, benar, seharusnya aku memberanikan diri menyampaikan selamat bahagia terhadap mereka!" --katanya: "Baik, baik ayo jalan lebih cepat!"

Di saat pikiran Song Theng-siau kalut dan hati tidak tenteram itulah, mendadak didengarnya di belakang sana ada orang berteriak memanggil: "Song Theng-siau, Song-tay-hiap! Song Theng-siau!"--

Mendengar ada orang memanggil namanya serta merta Song Theng-siau menghentikan langkah dan berpaling ke belakang.

Waktu ia melihat tegas, pendatang ini kiranya seorang laki-laki berparas cakap berdandan sebagai sastrawan umumnya memegang kipas, berusia tiga puluhan. Melihat orang tidak dikenal dan masih asing ini, Song Theng-siau jadi heran, pikirnya: "Siapa orang ini, agaknya belum pernah aku melihat dia? Naga-naganya dia punya urusan penting hendak mencari aku?"

Melihat orang yang dipanggilnya berpaling, sementara mukanya mirip dengan apa yang pernah digambarkan oleh Nyo Bok, Toan Siu-si tahu bahwa dia tidak salah menemukan orang yang sedang dicarinya. Cepat sekali ia sudah menyusul tiba, serunya: "Song tayhiap, kau tidak tahu aku, tapi aku kenal kau. Ada sebuah urusan perlu aku jelaskan kepadamu."

Heran Song Theng-siau, tanyanya: "Siapakah saudara ini? Selamanya kita belum pernah kenal dan ketemu, ada urusan apa hendak dibicarakan dengan aku?"

Toan Siu-si berkata sambil menunjuk Nyo Hoa: "Tak perlu kau tahu siapa aku, ayah bocah ini apakah Beng Goan-cau?"

Nyo Hoa segera menimbrung dengan bersungut: "Omong kosong. Ayahku adalah Nyo Bok dari Siok-ciu, siapa tidak tahu dan kenal akan nama ayahku?"

Adalah Song Theng-siau yang berjingkrak kaget, teriaknya: "Kau, darimana kau bisa tahu?"

"Paman!" seru Nyo Hoa gugup, "Dia seorang penipu, jangan kau percaya obrolannya. Bukankah kau sendiri pernah suruh aku berlutut di makam ayah minta diri? Masa kau belum tahu bahwa ayahku seorang she Nyo?"--Meski usia Nyo Hoa baru tujuh tahun, tapi otak encer dan cerdas, ia merasa dari nada pertanyaan Song Theng-siau seakan-akan ia mengakui apa yang dikatakan orang itu adalah benar, hati kecilnya serta merta menjadi gugup dan kebingungan.

Toan Siu-si tersenyum manis, katanya: "Kiranya kau belum menjelaskan seluk beluk ini kepada bocah ini."

"Kau membicarakan bocah ini, apa tujuanmu?"

Berkata Toan Siu-si: "Bicara terus terang, aku mendapat pesan dari Beng-tayhiap untuk menerima bocah ini, harap kau serahkan dia kepadaku!"

"Paman, jangan kau percaya obrolannya," teriak Nyo Hoa dongkol dan merengek. "Jangan kau percaya dia! Dia adalah penipu, penipu!"

Sebetulnya Toan Siu-si tidak gentar akan kepandaian Song Theng-siau yang cukup tinggi, soalnya dia tidak ingin main kekerasan, maka sengaja ia gunakan cerita bohong hendak menipunya secara halus. Tapi sayang ada beberapa kenyataan yang tidak diketahui oleh Toan Siu-si maka akal muslihatnya sudah tentu tidak dapat mengelabui Song Theng-siau.

Dasar Song Theng-siau pun seorang yang cerdas dan cermat, setelah terkejut, lekas ia dapat membongkar kebohongan orang, dalam hati ia lantas membatin: "Hun Ci-lo bahwasanya tidak pernah ketemu dengan si maling sakti Kwi-hwe-thio, Kwi-hwethio sendiri juga tidak meluruk ke Soh-ciu, betapapun Hun Ci-lo dan Beng Goan-cau tidak bisa menujum, bahwa aku membawa pulang putra mereka?"

"Apalagi mengandal hubungan eratku dengan Beng Goan-cau, seandainya ia sudah tahu persoalan ini, pasti dengan lega hati ia man-dah menunggu saja di rumah menunggu kedatanganku membawa pulang anaknya. Mana mungkin dia membocorkan rahasia pribadinya kepada orang luar, sebaliknya mengutus seorang asing yang tidak kukenal menyambut pulang putranya ini?"

Toan Siu-si pura-pura unjuk tawa, katanya membujuk Nyo Hoa: "Anak baik, aku tidak menipu kau. Kau tidak percaya silakan tanya pamanmu."-- Dia unjuk seri tawa sambil melangkah maju hendak menarik Nyo Hoa, tidak duga belum lagi ia bicara habis, mendadak dilihatnya mata Song Theng-siau mendelik garang seperti harimau kelaparan, alis pun bertaut, bentaknya keras: "Tidak

salah! Dia seorang penipu!" – Seiring dengan bentakannya, kedua jarinya merangkap terus menjulur ke depan menotok ke arah lawan.

Tujuan Song Theng-siau hendak menawan orang hidup-hidup untuk dikompes keterangannya. Maka ia hanya melancarkan ilmu totoknya, tanpa melancarkan ilmu yang ganas.

Mana dia menduga bahwa bekal kepandaian silat dan lwekang Toan Siu-si bahwasanya malah lebih unggul dari dirinya, ilmu menutup jalan darah justru adalah keahliannya. Kalau dia gunakan Cong-jiu-hoat melancarkan totokannya, mungkin sedikitnya bisa bikin Toan Siu-si merandek karena kesemutan, lalu melabraknya dengan gencar, mungkin tindakannya ini menempatkan dirinya pada posisi yang lebih menguntungkan. Tapi yang dia gunakan justru ilmu totok yang paling umum, mana bisa dia merobohkan lawannya?

Begitu jari Song Theng-siau menotok ke depan, memang jarinya menyentuh tubuh lawan, tapi ia seperti menotok sebuah benda yang lemas seperti kapas empuknya, sedikit pun tidak kuasa mengerahkan tenaga. Untung Song Theng-siau pun seorang kawakan dalam bidangnya, begitu merasa ganjil cepat sekali ia mengganti jurus melancarkan tipu lainnya sementara kakinya cepat sekali melangkah menyingkir dengan gerakan Ih-sing-hoan-wi, menggeser kedudukan menarik kembali tangannya.

Semula Toan Siu-si hendak melaksanakan niatnya dengan akal muslihat saja, tapi rencananya ternyata gagal, terpaksa harus menggunakan kekerasan. Gerak kedua pihak sama cepatnya, di saat Song Theng-siau menggeser langkah menempatkan diri pada lain posisi sementara telapak tangan Toan Siu-si yang mengandung bau amis tahu-tahu sudah menyelonong tiba.

Untunglah selama beberapa tahun berada di Siau-kim-jwan, karena sering diajak latihan oleh Lu Su-bi mengembangkan ilmu ringan tubuh mengitari pohon menyelinap di antara taburan kembang, dengan sendirinya Song Theng-siau pun sangat mahir akan ilmu ginkang ini, dan saat inilah ia memanfaatkan latihannya selama beberapa tahun dulu, dalam keadaan yang gawat itulah tahu-tahu ia sudah menyelinap menyingkir meluputkan diri dari sambaran telapak tangan berbisa Toan Siu-si.

Begitu mengendus bau amis yang memualkan, keruan Song Theng-siau terperanjat, beruntun ia menyusut mundur tiga langkah. Bicara lambat kenyataan teramat cepat, pada saat itulah mendadak Toan Siu-si bukan mengejar ke arah dirinya malah memutar haluan menubruk ke arah Nyo Hoa, tangannya meraih ke arah bocah cilik ini seraya bergclak tertawa: "Hahaha, anak yang pintar, kaulah yang salah, aku tidak menipu kau. Kau jangan takut, ikut saja dengan aku!"

Mana Song Theng-siau mandah membiarkan orang merebut lari Nyo Hoa? Belum lagi raihan tangan Toan Siu-si mengenai tubuh Nyo Hoa, tiba-tiba dirasakannya angin berkesiur menyambar dari sebelah belakang. "Sret!" tahu-tahu Song Theng-siau sudah menusukkan pedangnya mengarah punggungnya.

Tahu orang melatih pukulan berbisa, tanpa sungkan Song Theng-siau dipaksa melolos pedangnya menghadapi musuh. Ilmu keluarga Song mengutamakan kelincahan dan enteng, tipu serangan ini tepat sekali datangnya, sedikit pun tidak meleset, sehingga musuh didesak untuk menolong diri sendiri sebelum sempat melukai orang lain.

Toan Siu-si insyaf akan keliehayatan tusukan pedang lawan, tanpa hiraukan cengkeraman kepada Nyo Hoa tiba-tiba ia membalikkan telapak tangannya menyampuk. Pukulan membalik ini seperti menutup laksana mengunci, di samping menyerang juga mengandung unsur menjaga diri, sungguh serasi dan tepat sekali cara ia melayani serangan pedang lawan, memang kepandaian mereka cukup setanding, apalagi Song Theng-siau juga rada jeri menghadapi ilmu pukulan lawan yang mengandung racun, begitu tusukannya mengenai tempat kosong lekas ia mundur tidak berani merangsak lebih lanjut, tersipu-sipu ia menggeser ke samping untuk melindungi keselamatan Nyo Hoa.

"Song-tayhiap!" ujar Toan Siu-si, "Memang aku tadi hanya membual, tapi aku tidak mengandung maksud jahat kepada bocah ini."

"Apapun yang kau katakan, tujuanmu adalah ingin merebut bocah ini, jangan harap kau bisa melaksanakan niatmu," demikian hardik Song Theng-siau.

"Urusan hari ini kukira kau sendiri tidak akan bisa pegang kepu-tusan!" demikian ejek Toan Siu-si tertawa besar. Suara lenyap orangnya pun sudah merangsak tiba. "Wut, wut, wut!"

beruntun ia melancarkan tiga pukulan berantai, damparan angin pukulannya laksana ombak badai sungai Tiang-kang yang mengamuk bergulung-gulung menerpa ke depan. Kekuatan tenaga pukulan yang dilandasi lwekang yang hebat ini, memang bukan olah-olah hebatnya, tak urung bercekat hati Song Theng-siau.

Tapi dengan nekad dan beraninya Song Theng-siau putar kencang pedangnya, sesenti pun pantang bergeser dari kedudukan. Teriaknya: "Keponakan Hoa, sembunyi di belakangku, sembunyi rada jauh sedikit!"

Mendadak Toan Siu-si tertawa, ujaranya: "Masa kau mampu melindungi dia?"--Belum lenyap suaranya mendadak didengarnya Nyo Hoa menjerit keras, teriaknya:

"Paman tolong aku!"-Waktu Song Theng-siau berpaling ke belakang, tahu-tahu dilihatnya seorang laki-laki berdagu panjang lancip- bermata sipit sudah mengempit Nyo Hoa di bawah ketiakanya.

Ternyata sebelumnya Toan Siu-si sudah mengatur rencana dengan suhengnya, dia suruh Pok Thian-tiau bersembunyi di sekeliling gelanggang, kalau cara tipuannya gagal, Pok Thian-tiau harus cepat turun tangan merebut bocah itu dan dibawa lari.

Dasar sejak kecil Pok Thian-tiau memang dibesarkan di hutan pegunungan, biasanya suka bermain dan berkawan dengan orang hutan, maka ilmu ginkangnya itu boleh dikata adalah pemberian alam tanpa latihan seperlunya, maka begitu berhasil merebut Nyo Hoa cepat sekali ia sudah melarikan diri, sekejap saja bayangannya sudah menghilang dan tidak terlihat pula jejaknya.

Sudah tentu kejut Song Theng-siau bukan kepalang, meski ia tahu belum tentu ia mampu mengejar Pok Thian-tiau, tapi ia masih berusaha mengejar dengan kencang. Kuatir sang suheng kepayahan setelah terluka berat, begitu berlari jangka panjang lama kelamaan tentu kehabisan waktu, mungkin bisa terkejar oleh Song Theng-siau. Maka, seperti bayangan mengikuti bentuknya Toan Siu-si pun membuntuti di belakangnya. Dengan suara pongah ia berkakakan, oloknya: "Song-tayhiap, bukankah tadi kau ajak aku berkelahi? Kenapa lari?" Ilmu ginkangnya memang setanding dan berimbang dengan Song Theng-siau, maka setiap waktu Song Theng-siau harus berlaku waspada kuatir lawan menyergap dan membokong secara licik dari sebelah belakang.

Lama kelamaan Song Theng-siau jadi murka, semprotnya: "Baik, aku adu jiwa saja dengan kau!" Tiba-tiba ia putar tubuh, sementara pedangnya memancarkan cahaya terang.

"Sret!" dengan jurus Pek-hong-koan-jit, ujung pedangnya tahu-tahu sudah menyambar ke tenggorokan Toan Siu-si.

Toan Siu-si tertawa, ujaranya: "Kenapa kau marah begitu besar?" memiringkan tubuh ia berkelit ke samping, sementara kedua lengannya terkembang laksana seekor burung bangau pentang sayap, tahu-tahu sebuah telapak tangannya meluncur tiba mengarah ke bawah dagu lawan, sementara telapak tangan yang lain membacok ke tulang pundaknya.

Tulang pundak adalah salah satu tempat terlemah di tubuh manusia, kalau sampai kena dipukul remuk, betapapun tinggi kepandaianmu, selanjutnya bakal menjadi cacat dan punahlah ilmu silatnya. Apalagi pukulan Toan Siu-si ini dilandasi oleh kekuatan racun, mana Song Theng-siau mandah dirinya dijadikan sasaran empuk?

Mencelos hati Song Theng-siau, pikirnya: "Waktu ayah masih hidup, sering memberi petunjuk, setiap kali menghadapi musuh jangan gugup dan gelisah, kenapa aku melupakan wejangan beliau." Seiring dengan jalan pikirannya, secepat kilat menyambar, tiba-tiba ia lancarkan gaya Ui-kau-jong-thian (burung jalak melambung ke udara), kontan tubuhnya melejit tinggi, "wut" pukulan telapak tangan Toan Siu-si menyambar lewat dari bawah kakinya. Untung Song Theng-siau bisa melejit begitu cepat, terlambat sedetik lagi, seandainya tulang pundak tidak terpukul hancur, paling tidak kedua kakinya tidak bisa diselamatkan, pasti akan remuk redam.

Terdengar Toan Siu-si berseru memuji: "Gerakan bagus!" Song Theng-siau memang bukan lawan lemah, belum lagi badannya hinggap di tanah, tahu-tahu pedang panjangnya sudah menukik turun menusuk ke bawah, cepat Toan Siu-si menggunakan gaya menekuk pinggang menancapkan dahan Liu, badannya merebah ke sebelah belakang, maka tampak sinar kemi-lauan menyilaukan mata, beruntung sekali tusukan Song Theng-siau hanya menyelonong lewat di

depan mukanya terpaut serambut saja. Untung gaya permainannya cukup lincah dan gesit lagi, kalau tidak tentu mukanya sudah berlubang, entah bagaimana akibatnya.

Terdengar Toan Siu-si memuji sekali lagi: "Bagus!" dua telapak tangan bergerak bersama melancarkan Im-yang-siang-jong-ciang, sekaligus kedua telapak tangan bersama menabok ke jalan darah Thay-yang-hiat di pelipis kepala Song Theng-siau.

Berdiri tegak alis Song Theng-siau, tiba-tiba ia merendahkan tubuh, sekaligus ia balas menyerang dengan tipu Heng-sau-jian-kun (menyapu ribuan tentara), pedangnya beruntun dipelintir membacok tiga kali ke bagian bawah Toan Siu-si. Tangkas sekali Toan Siu-si menggeliatkan badan membalik ke sebelah kanan, sementara telapak tangan mengiris ke jalan darah Hiat-hay-hiat di lambung bawah Song Theng-siau, dengan cara menyerang untuk membela diri, sekaligus ia punahkan rangsangan pedang Song Theng-siau yang liehay.

Begitulah mereka bertempur sengit, pukulan melawan pedang serang menyerang dengan hebatnya, yang terlihat hanya sambaran pedang dan bayangan kepalan tangan, masing-masing membekal kepandaian yang sama liehay dan bagusjiya. Pakaian Song Theng-siau melambai-lambai, permainan pedangnya pun teramat lincah seperti menari layaknya.

Diam-diam Toan Siu-si harus berpikir: "Tak heran nama bocah she Song ini waktu di Siau-kim-jwan sejajar dengan Beng Goan-cau. Meski ilmu pedang tidak segeas dan semantap permainan ilmu golok Beng Goan-cau yang berat dan kuat, tapi cara perubahannya yang aneh sulit diraba juga, dalam hal ini agaknya ilmu golok Beng Goan-cau tidak kuasa menandinginya juga.

Sementara Song Theng-siau sendiri juga mengeluh dalam hati, pikirnya: "Meski aku menggunakan pedang pusaka namun aku tidak kuasa mengalahkan sepasang telapak tangan kosongnya!"

Pertempuran kira-kira berjalan sesulutan dupa wangi, menurut perhitungan Toan Siu-si bagaimana juga Song Theng-siau tidak akan mampu mengejar suhengnya lagi, maka ia bergelak tertawa, serunya: "Song-tayhiap! Kau hendak adu jiwa dengan aku, sebaliknya aku tiada niat mempertaruhkan jiwaku. Maaf, aku tidak melayani lebih lanjut!"

Habis kata-katanya sebat sekali Toan Siu-si membalik tubuh. kakinya melangkah laksana angin cepatnya, ia berlari ke arah yang berlawanan dengan arah Pok Thian-tiau, satu ke timur yang lain ke arah barat.

Ginkang Song Theng-siau tidak kalah dibanding Toan Siu-si, tapi dalam keadaan yang serba sulit dan mengenaskan begini, kalau dia mengejar Toan Siu-si, berarti ia menuju ke arah yang berlawanan dengan Pok Thian-tiau yang membawa lari Nyo Hoa, bukankah jaraknya semakin jauh malah? Bagi Song Theng-siau yang terpenting segera harus merebut kembali Nyo Hoa dari cengkeraman musuh. Dan lagi, seumpama ia berhasil menyan-dak Toan Siu-si, paling-paling hanya berimbang tidak kuasa mengalahkan dia, apa gunanya? Demikian batin Song Theng-siau.

Di saat Song Theng-siau ragu-ragu dan sulit mengambil keputusan itulah, dalam sekejap saja bayangan Toan Siu-si sudah jauh dan tidak kelihatan lagi.

Setelah lari rada jauh, melihat Song Theng-siau tidak mengejar, berpikirlah Toan Siu-si: "Tampang suheng lucu dan menakutkan, jangan-jangan bocah itu bisa ketakutan." Sebelumnya ia sudah berjanji dengan Pok Thian-tiau untuk bertemu di suatu tempat yang ditunjuk, maka segera ia memutar haluan, cepat-cepat menyusul ke tempat yang dijanjikan.

Sambil mengempit Nyo Hoa, Pok Thian-tiau lari bagai terbang. Nyo Hoa berkaok-kaok: "Kunyuk buruk, lepaskan aku, lepaskan!"

"Kau maki aku buruk, justru aku tidak mau lepaskan!" sahut Pok Thian-tiau.

"Baiklah aku tidak memaki kau. Kau adalah orang baik, lekas lepaskan aku," pinta Nyo Hoa.

"Tidak memaki juga tidak kulepaskan. Memangnya aku bukan orang baik-baik".

Nyo Hoa jadi nekad, makinya: "Bagus, kau ini manusia jelek memang jahat, coba kau mau lepaskan tidak."

Mendadak ia menggigit lengan Pok Thian-tiau yang penuh bulu hitam. Sudah tentu Pok Thian-tiau tidak menduga sebelumnya, sehingga lengannya kena digigit berdarah, saking kesakitan ia menjerit keras-keras. Nyo Hoa tertawa senang.

Keruan Pok Thian-tiau gusar, makinya: "Anak keparat, sudah menggigit berani tertawa lagi, biar kau pun tahu keliehayanku." baru saja ia angkat tangan hendak menggablok pantatnya tiba-

tiba dilihatnya Toan Siu-si berlari kencang mendatangi dari kejauhan membentak: "Jangan kau sakiti bocah itu!"

Meski Pok Thian-tiau sebagai suheng, namun karena ilmu silat dan pengalaman kalah daripada sutenya, selalu ia dengar dan patuh pada sutenya ini. Karena bentakan Toan Siu-si ini terpaksa ia urungkan niatnya, tapi rasa gusarnya belum terlampias, omelnya: "Bocah ini benar-benar nakal dan kurang ajar, kalau tidak dihajar tentu tidak kapok."

Toan Siu-si tertawa ujarnya: "Kenapa Pok suheng meladeni bocah kecil? Begitu keras watak bocah ini, aku malah senang padanya!"

"Aku tidak peduli dan tidak sudi kalian senangi," seru Nyo Hoa. "Aku hendak kembali mencari paman Song saja."

Toan Siu-si mengelus-elus kepalanya katanya: "Kau tidak akan bisa menemukan paman Song, anak baik, kau sudah letih, jangan takut kau tidur saja!"-

Belum selesai ia bicara, benar juga Nyo Hoa lantas menutup kedua matanya tertidur pulas. Ternyata di saat Nyo Hoa tidak siaga mendadak Toan Siu-si menotok jalan darah Hun-swe-hiat.

Dari tangan suhengnya, Toan Siu-si menerima Nyo Hoa, serta katanya tertawa: "Untung kau tidak menyakiti bocah ini."

Pok Thian-tiau tersentak sadar, serunya: "Benar, kita kan hendak menuntut balas kepada Beng Goan-cau dengan menyandera bocah ini, sudah tentu tidak boleh menyakitinya. Bagus, sekarang juga mari kita labrak Beng Goan-cau. Ha-ha-ha, suruh dia berlutut dan menyembah tiga kali kepada kita."

Mendadak Toan Siu-si berkata dingin: "Tidak, sekarang kita kembali ke Tiam-jong!"

Pok Thian-tiau melengak, serunya: "Apa, sekarang juga kita kembali ke Tiam-jong-san? Lalu kau tidak ingin mencari Beng Goan-cau menuntut balas?"

Berkata Toan Siu-si pelan-pelan: "Aku hendak mendidik bocah ini menjadi muridku. O, ya, bagaimana kalau kau pun menjadi salah seorang gurunya? Kita mendidiknya bersama."

Pok Thian-tiau uring-uringan, sahutnya: "Bocah ini nakal dan sulit dilayani, tadi aku hanya menggendong sebentar lantas kena digigit olehnya, wah rasanya sakit bukan main, apa perluku menerima dia sebagai murid? Hm, aku tidak mau menelan kesukaran belaka. Tapi jangan kau salahkan aku terlalu cerewet, ingin aku bertanya kepadamu, sungguh aku tidak paham, untuk apa kau berbuat demikian, apakah benar-benar kau sudah tertarik pada bocah ini?"

"Pertama memang aku sudah tertarik pada bocah ini, kedua adalah untuk menuntut balas pada ayahnya."

Pok Thian-tiau garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal, katanya: "Aku jadi semakin bingung, kau mendidik dan mengasuh anaknya Beng Goan-cau, cara bagaimana bisa dikatakan untuk menuntut balas?"

"Kau tak usah gelisah, pelan-pelan kujelaskan," dengan kalem Toan Siu-si menjelaskan. "Beng Goan-cau adalah buronan pihak kerajaan, Tiam-lam-su-hou yang malam itu meluruk ke rumah Beng Goan-cau sebelum kita tiba adalah kaki tangan pemerintah yang mendapat tugas untuk membekuknya. Hal ini kukira kau sudah tahu."

"Ya, Tiam-lam-su-hou kena dilabrak kocar-kacir dan melarikan diri oleh siau-sumoay Beng Goan-cau, hal itu aku pun melihat sendiri. Percakapan mereka pun kudengar sendiri. Lalu ada sangkut paut apa kejadian itu dengan urusan kita?"

"Akhirnya di waktu kita melarikan diri dari taman bunga itu, kudapati pula seseorang sedang sembunyi di sana. Kukira kau tidak memperhatikan bukan?"

Waktu itu Pok Thian-tiau lari terbirit-birit keadaannya sangat mengenaskan, mana ada perhatian mengawasi keadaan sekelilingnya, mendengar ucapan sutenya, tak urung merah mukanya, katanya: "Sungguh memalukan, sedikit pun aku tidak tahu. Apakah orang itu menguntit di belakang kita?"

"Bukan. Dia pun melarikan diri. Dia lari ke arah yang berlawanan dengan kita."

"Siapakah dia?"

"Ciok Tio-ki itu wakil komandan Gi-lim-kun."

Pok Thian-tiau heran, tanyanya heran: "Gembong penjahat tunggal Ciok Tio-ki yang kenamaan di kangouw itu maksudmu?"

"Sedikit pun tidak salah, memang dia itulah. Dia adalah atasan Tiam-lam-su-hou."

"Aneh, konon kepandaian Ciok Tio-ki cukup liehay, kenapa dia berpeluk tangan menonton saja? O, aku paham sekarang, mungkin melihat kita pun kena dikalahkan saking ketakutan ia pun mencawat ekor melarikan diri tanpa berani tampil ke depan. Hm, kalau begitu kiranya orang itu hanya bernama kosong belaka, bahwasanya nyalinya kecil seperti tikus!"

"Belum tentu begitu. Tapi bagaimana perhitungan Ciok Tio-ki sebenarnya kita tidak usah peduli padanya. Bahwa Beng Goan-cau menjadi buronan pemerintah kerajaan hidupnya tidak akan tenang, seumpama Ciok Tio-ki sendiri tidak berani mencari perkara padanya, masih ada jago-jago Bhayangkari pihak istana raja yang terus mengejar jejaknya."

"Kau bicara setengah harian, aku masih belum paham. Kenapa kelihatannya kau rada menguatir-kan keselamatan Beng Goan-cau malah?"

"Benar, memang aku menguatirkan keselamatannya, tebakanmu sedikit pun tidak meleset! Bila dia seorang diri sih masih mending, kalau membawa-bawa bocah ini, celakalah dia!"

"O, jadi kau hendak mewakili Beng Goan-cau memikul bebannya ini, supaya bocah ini selamat dan dia pun tidak kerepotan mengurus anaknya."

"Suheng, kali ini kelihatannya kau menjadi pintar malah, tebakanmu tepat semua. Tapi bocah ini memang mungil dan menarik sekali."

Pok Thian-tiau garuk-garuk kepala lagi, ujarinya: "Tidak kau katakan sih mending, mendengar ucapanmu ini aku semakin bingung. Bukankah kau hendak menuntut balas kepada Beng Goan-cau? Tapi tindakanmu ini, berbalik akan membuat Beng Goan-cau hormat dan berterima kasih akan kebaikan budimu."

"Benar, memang aku hendak membuat musuh kita hutang budi dan berterima kasih pada kita."

"Kenapa?"

"Membikin musuh hutang budi dan merasa haru adalah cara membalas dendam yang paling baik. Coba kau pikir, semula dia anggap kita sebagai musuh, mendadak datang suatu ketika, kita sudah mendidik dan mengasuh anaknya sampai besar, mengajarkan kepandaian silat tinggi lagi, baru- setelah tamat kita bawa pulang' dan {(diserahkan kepadanya. Coba bayangkan betapa kikuk dan risi keadaannya waktu itu? Haha, dan lagi setelah menerima hutang budi kita dia pun tidak akan mampu membalas kebaikan ini. Cara balas dendam demikian bukankah cukup menyenangkan?"

"Sute, jalan pikiranmu sungguh aneh. Tapi kalau toh begitu rencanamu, aku pun akan menurut saja."

"Kita bisa ajarkan segala ilmu silat yang kita bekal umpamanya Ling-wan-pou-hwatmu itu, pada jaman ini tiada orang yang dapat menandingi kau, bila bocah ini sudah mempelajari kepandaianmu, dia bisa menyebar luaskan namamu bukan."

Dasar Pok Thian-tiau seorang dungu, pikirannya pun terlalu sederhana, mendengar umpakan sutenya ini ia jadi berjingkrak kegirangan, pikirnya: "Memang, untuk memulihkan seluruh kepandaianku seperti sediakala, jelas tiada harapan lagi. Bila bersama sute dapat mendidik seorang murid yang jempolan aku pun bakal menerima pujian orang. Mendadak ia mendapat suatu akal, tanpa merasa Pok Thian-tiau tertawa terbahak-bahak. Tawanya ini bikin Toan Siu-si bingung dan heran, tanyanya: "Suheng, apa yang kau tertawakan?"

"Aku punya akal. Bukankah bocah ini belum tahu ayah kandungnya sendiri? Kita pun tidak perlu beritahu kepadanya, setelah dia tamat mempelajari seluruh kepandaian kita, suruh dia pergi menantang kepada Beng Goan-cau untuk adu kepandaian. Sute, menurut pendapatmu, setelah bocah ini mendapat gemblengan dari seluruh kepandaian kita, mungkin bisa mengalahkan ayahnya tidak?"

"Bagus! Bagus!" puji Toan Siu-si. "Tak nyana kau pun bisa memikirkan suatu akal yang lucu dan menyenangkan ini. Bila bocah ini dapat belajar semua kepandaian kita, tanggung pasti bisa mengalahkan ayahnya. Tatkala itu bukan saja Beng Goan-cau akan hutang budi pada kita, dia pun akan memuji dan kagum. Hahaha, dia kena dikalahkan oleh murid kita, berarti jauh lebih berarti dari kita sendiri yang menuntut balas padanya."

"Tapi aku kuatir watak bocah ini yang keras kepala sulit ditundukkan, entah dia mau tidak kita jadikan murid?"

"Kupikir bocah biasanya sulit menaruh kebencian, asal sikap kita halus dan baik-baik menghadapinya, setelah sekian lama, akhirnya dia pasti mau ajak kita bicara."

Tidur Nyo Hoa sangat pulas, Pok Thian-tiau mengelus-elus kedua pipinya yang montok merah laksana delima, serta merta timbul rasa iba dan sayangnya. Katanya tertawa: "Aneh, sekarang aku pun merasa tertarik dan sayang kepada bocah ini. Sute jangan tergesa-gesa kau buka totokan jalan darahnya, biar dia tidur lebih lama, marilah sekarang kita pulang."

Apakah Nyo Hoa mau menjadi murid Tiam-jong-siang-sat, cerita ini kita teruskan di sebelah belakang. Kini marilah kita mengikuti pengalaman Song Theng-siau selanjutnya.

Di saat Tiam-jong-siang-sat dengan riang gembira membopong Nyo Hoa pulang, adalah saat itu Song Theng-siau mendelu bukan main, ingin menangis air mata tidak dapat keluar, hatinya gundah dan pikiran pepat.

Dengan kedua kakinya yang terasa berat selangkah demi selangkah, ia melanjutkan ke depan me-nyelusuri jalan pegunungan yang semalam dilalui oleh Hun Ci-lo, jalanan kecil di pegunungan ini dulu entah sudah berapa kali pernah iaalui.

"Anak mereka hilang di tanganku, cara bagaimana aku ada muka menemui mereka? Tapi betapapun menantu jelek harus menghadap pada bapak mertua," demikian pikir Song Theng-siau sambil tertawa getir, lalu terpikir pula olehnya: "Entah darimana asal-usul kedua orang aneh itu, untuk apa mereka merebut anak Goan-cau? Goan-cau jauh lebih jelas terhadap sesama kaum persilatan, mungkin dia bisa tahu siapa mereka adanya. Bagaimanapun juga urusan sudah terjadi, terpaksa harus kujelaskan duduk perkaranya kepada mereka. Kita bertiga bisa berpecah untuk mencarinya, cara ini lebih baik daripada aku luntang-lantung tanpa tujuan tertentu."

Segumpal awan menutupi bulan sabit yang memang hanya memancarkan sinar redupnya, dengan menempuh hujan gerimis diam-diam Song Theng-siau menyelundup masuk ke taman bunga keluarga Hun.

Awan mendung dan hujan gerimis rintik-rintik, keadaan ini persis benar waktu Song Theng-siau pamit kepada Hun Ci-lo untuk pergi ke Siau-kim-jwan bersama Beng Goan-cau.

Keadaan malam itu seperti terbayang di depan mata, mereka berdiri berendeng di bawah teras kembang, diam tak bersuara Hun Ci-lo mendengarkan kata-katanya. Lampu lampion di pojok emperan bergoyang gontai dihembus angin malam, sembari mendengar penjelasannya Hun Ci-lo meremas-remas kelopak kembang, habis penjelasan tampak tanah sekitar kakinya penuh ditaburi kelopak kembang.

Masih segar dalam ingatan Song Theng-siau seluruh adegan malam itu. Waktu itu adalah malam perpisahan, malam ini dia kembali, tapi sama-sama malam yang gerimis, perasaan yang sama pula.

Namun keadaan taman bunga itu sudah jauh berbeda, teras kembang itu sudah roboh, lampion yang tergantung di emperan rumah pun sudah tiada, cuma di atas loteng kecil sana kelihatan sinar pelita. "Ci-lo tentu berada di atas loteng itu bersama Goan-cau," demikian batin Song Theng-siau.

Berdiri di bawah teras kembang yang sudah roboh, badan Song Theng-siau semakin kuyup ditimpa hujan gerimis, angin malam menghembus lalu, tiba-tiba Song Theng-siau bergidik kedinginan. Tersentak sanubarinya, benarkah perasaanku sama seperti dulu? Tidak, seharusnya aku berani mengakui bahwa perasaannya sekarang jauh lebih sedih dari malam perpisahan itu. Di kala berpisah dengan Hun Ci-lo dulu, meski ia merasa sedih namun ia membawa setitik harapan. Kini harapan itu sudah luber, malah ditambah malu menyesal dan tidak tentram lagi. Karena ia kehilangan anak Goan-cau dari tangannya.

Tapi bagaimana juga akhirnya ia memberanikan diri beranjak maju sampai di bawah jendela loteng kecil itu. Setelah batuk-batuk ia lalu membuka mulut memanggil: "Goan-cau, Goan-cau!" suaranya lirih dan tertahan. Karena kuatir Hun Ci-lo pun berada di atas loteng maka ia tidak berani main terobosan naik ke atas loteng.

Sesuatu di luar dugaan terjadi, mendadak daun jendela terbuka muncul seraut wajah gadis ayu rupawan. Gadis ini terang bukan Hun Ci-lo, dilihat dari sebelah samping hampir mirip dengan Lu Su-bi, tapi dia bukan Lu Su-bi.

Perempuan yang kenal sama Beng Goan-cau hanya dua orang yaitu Hun Ci-lo dan Lu Su-bi, hal ini Song Theng-siau tahu benar. Lalu siapakah gadis rupawan ini? Kenapa dia sembunyi di kamar loteng Beng Goan-cau?

Di kala Song Theng-siau masih tertegun kaget, gadis itu sudah menggunakan gaya burung walet menerobos kerai gesit sekali tiba-tiba tubuhnya jumpalitan melampaui pagar meluncur ke bawah dan hinggap di hadapannya.

Waktu Song Theng-siau menegasi memang gadis yang belum pernah dikenalnya, seperti dirinya pula gadis ini mengunjuk rasa heran dan kaget menatap dirinya.

"Siapa kau?" hampir bersama kedua pihak mengajukan pertanyaan.

"Aku she Song. Aku adalah sahabat Beng Goan-cau, sengaja aku menyusul kemari mencarinya!"

"Aku pun sedang mencari Beng Goan-cau. O, kau she Song? Jadi kaulah Song Tayhiap Song Theng-siau yang dulu bersama Beng Goan-cau berada di laskar gerilya di Siau-kim-jwan?"

Semakin heran Song Theng-siau dibuatnya, katanya: "Agaknya aku belum pernah melihat kau, apakah nona juga dari Siau-kim-jwan?" — — Pikirnya: "Mungkin dia salah seorang thaubak perempuan yang terjun ke dalam laskar gerilya setelah aku meninggalkan Siau-kim-jwan, kini mendapat perintah dari Ling Tiat-jiau dan Siau Ci-wan untuk menemui Beng Goan-cau?" demikian ia menduga-duga dalam hati.

Gadis itu tersenyum, ujarnya: "Aku belum pernah ke Siau-kim-jwan, sudah tentu kau tidak bisa melihat aku."

"Kalau begitu maaf akan kece-robohanku, entah siapa nama harum nona? Kapan pula kau berkenalan dengan Beng Goan-cau?"

"Aku she Lim, bernama Bu-siang. Dengan Beng Goan-cau aku juga belum kenal."

Terbelalak mata Song Theng-siau, serunya tergagap: "Jadi kau, kau..."

"Mungkin kau heran kenapa aku mencari Beng Goan-cau bukan? Aku diminta bantuan seorang sahabat untuk menyampaikan sepucuk surat kepadanya."

"Siapa orang itu?"

"Sahabat itu pun tidak kenal kalian, tapi mungkin kalian pernah dengar namanya."

Benar-benar suatu kejadian di luar dugaan umumnya, seorang yang tidak kenal sama Beng Goan-cau minta bantuan seorang gadis yang belum pernah ketemu Beng Goan-cau mengantarkan surat.

Bahna heran bertanyalah Song Theng-siau: "Dari penuturan nona Lim ini, kukira orang itu tentu seorang tokoh yang cukup kenamaan dan punya kedudukan serta wibawa di bulim, entah siapakah dia?"

"Tepat dugaanmu, orang itu tak bukan tak lain adalah Kini Tayhiap Kim Tiok-liu yang kenamaan itu."

Tak urung terkejut pula Song Theng-siau dibuatnya, ternyata Kim Tiok-liu adalah putra tunggal Kim Si-ih maha guru dari salah satu aliran tersendiri, suhengnya Kang Hay-thian kini sudah diakui sebagai tokoh silat nomor satu di seluruh bulim. Tapi belakangan ini ada orang pernah bilang bahwa kepandaian silat Kim Tiok-liu sudah lebih unggul dari suhengnya. Pendek kata Kim Tiok-liu dan Kang Hay-thian adalah dua tokoh silat kenamaan yang paling dikagumi oleh Song Theng-siau.'

Bahwa gadis belia ini ternyata adalah sahabat Kim Tiok-liu, tanpa sadar Song Theng-siau menaruh hormat dan bersikap lembut kepadanya.

Akan tetapi dalam benak Song Theng-siau masih dirundung rasa curiga, pergaulan Kim Tiok-liu dan Kang Hay-thian teramat luas sekali, kenapa dia minta bantuan seorang gadis muda untuk mengantarkan suratnya? Meski bagi kaum persilatan paling tidak mengindahkan adat istiadat yang serba kaku, tapi bila menyuruh salah seorang lelaki yang punya sedikit hubungan dengan pasukan gerilya dari Siam-kim-jwan bukankah jauh lebih tepat?

Sudah tentu tidak enak ia kemukakan perasaan hatinya ini, setelah berpikir sejenak Song Theng-siau berkata pula: "Kim Tayhiap mengutus nona mengantarkan surat, tentu ini menyangkut suatu persoalan amat penting?"

Kata Lim Bu-siang: "Istri Kim Tiok-liu adalah Pangcu Liok-hap-pang yang bernama Su Ang-ing, aku menjadi sahabat kental dengan mereka suami istri. Sebelum aku kemari beberapa bulan terakhir ini, aku menetap di rumah mereka.

"Kukira Song Tayhiap juga tahu bahwa Liok-hap-pang merupakan Pang (sindikatis) yang paling terbesar di kangouw, banyak mata kupingnya yang tersebar luas di mana-mana, beritanya cukup cekatan dan cepat. Mereka mendapat sebuah berita yang dapat dipercaya, bahwa jagoan kosen yang diutus oleh pihak kerajaan punya maksud-maksud tertentu terhadap Beng Goan-cau, jelasnya maksud itu amat merugikan bagi dia."

"Menurut berita, jagoan kosen yang diutus keluar kali ini bukan satu dua orang saja, mereka terdiri dari dua rombongan. Salah satu di antara mereka mungkin merupakan lawan tangguh yang sulit dihadapi oleh Beng Goan-cau sendiri. Aku terlalu senggang tinggal di rumah mereka, maka Kim-hujin lantas berunding dengan aku, toh aku memang tidak punya kerjaan, maka dia mohon bantuanku untuk mencapaikan diri menyampaikan berita buruk ini kemari. Bilamana benar-benar kebentur dengan orang itu, aku dapat mewakili dia menghadapinya."

Lim Bu-siang sama seperti Lu Su-bi gadis remaja yang polos dan sederhana, meski usianya mungkin rada lebih besar dari Lu Su-bi, tapi jauh lebih kurang pengalaman dalam pergaulan. Maka apa yang pernah dibicarakan oleh Kim Tiok-liu suami istri tanpa tedeng aling-alang lagi ia sampaikan begitu saja. Sudah tentu beberapa patah kata yang diucapkannya itu bagi pendengaran Song Theng-siau cukup menusuk perasaannya.

Berpikirlah Song Theng-siau: "Musuh yang Beng-toako tidak mampu menghadapi, masakah kau lantas mampu menghadapinya?" -Kepandaian silat Beng Goan-cau yang tinggi dan hebat itu Song Theng-siau sudah tahu benar. Paling banyak usia Lim Bu-siang baru menanjak dua puluh dua, dua puluh tigaan, sudah tentu ia tidak mau percaya bahwa kepandaian silat

Lim Bu-siang ini jauh lebih tinggi dari kemampuan Beng Goan-cau.

Sudah tentu Song Theng-siau merasa, uring-uringan, tanyanya: "Orang macam apa saja, jagoan kosen yang diutus pihak kerajaan, di antara mereka, siapa pula yang paling liehay? Kukira Liok-hap-pang tentu sudah menyirapi dengan jelas, apakah nona Lim boleh beri-tahu kepada aku?"

"Rombongan pertama adalah wakil komandan Gi-lim-kun Ciok Tio-ki yang memimpin Tiam-lam-su-hou."

Song Theng-siau tertawa lebar, ujarinya: "Tiam-lam-su-hou, julukannya Su-hou (empat harimau), dalam pandangan kami tidak lebih hanya empat ekor kucing pilek. Kabarnya kepandaian Ciok Tio-ki memang cukup hebat, tapi belum tentu Beng-toako tidak mampu menghadapi dia."

Dasar Song Theng-siau punya sifat-sifat congkak, setiap ucapannya tidak memberi angin kepada orang, kata-katanya cukup tajam mengandung sindiran. Tapi dasar berhati polos, sedikit pun Lim Bu-siang tidak merasakan bahwa sindiran tajam itu ditujukan kepada dirinya. Sebagai gadis yang kurang pergaulan dan tidak punya pamrih apa-apa, mendengar sanggahan Song Theng-siau, dia malah kagum dan manggut-manggut. Katanya: "Kisah kepahlawanan kalian waktu berada di Siau-kim-jwan, Kim Tayhiap suami istri ada menceritakan kepadaku, dalam pandangan kalian Tiam-lam-su-hou sudah tentu hanya empat ekor kucing yang sakit-sakitan belaka."

Song Theng-siau maklum bahwa orang memang merasa kagum dan takjub benar-benar, setelah mendengar pujiannya ini, ia jadi rikuh dan kikuk sendiri, cepat ia menambahkan: "Kalau Kim Tayhiap dibanding kami berdua, wah, betul-betul membuat kami malu diri. Entah orang kosen macam apa pula rombongan kedua yang diutus pihak kerajaan?"

"Rombongan kedua ini hanya terdiri satu orang, sebetulnya tidak terhitung rombongan, soalnya aku hanya mengiring kata saja dan salah menggunakan istilah."

"O, hanya seorang?"

"Benar, tapi orang ini justru tokoh yang teramat liehay, jauh lebih liehay berlipat ganda dari Ciok Tio-ki."

"Siapakah dia?" Lim Bu-siang rada sangsi, batinnya: "Menurut berita yang disampaikan dari Su Ang-ing, lapat-lapat bahwa orang itu adalah sukong dari Boh-piaus, tapi belum dapat dipastikan,

piausos dan piaukos paling pantang urusan kita diketahui orang luar, tak enak bila aku salah mengatakan orang "

"Apakah nona Lim tidak tahu?" tanya Song Theng-siau lebih lanjut.

"Su Ang-ing cici hanya mengatakan demikian, ia tidak menjelaskan nama orang itu kepadaku."

Tambah heran dan curiga pula Song Theng-siau dibuatnya, pikirnya: "Entah bagaimana asal-usul nona Lim ini, agaknya berhubungan kental dengan Pangcu Liok-hap-pang atau istri Kim Tayhiap? Dari lagak lagunya dia memang seorang gadis polos yang jujur, tak mungkin dia tahan harga, sengaja hendak main sembunyi?"

Maka ia lantas berkata:

"Nona, harap maaf bila aku agak sembrono. Kalau toh orang itu amat liehay, apakah Kim-hujin begitu lega hati menyerahkan tugas ini kepadamu untuk menghadapi orang itu?"

Lim Bu-siang mengunjak rasa malu-malu gadis remaja umumnya, katanya tertawa: "Aku tahu kepan-daianku kurang becus, tapi Ang-ing cici menganjurkan dan memberi dorongan kepadaku, supaya aku tidak usah takut, katanya seharusnya aku bisa menghadapi orang itu. Aku sendiri pun tidak tahu apakah ucapannya itu benar atau umpakan belaka, tapi selama aku menetap di rumahnya, banyak kulihat orang-orang gagah dalam pangnya itu, siapa saja yang tidak berani mati? Kupikir kalau toh Ang-ing cici menyerahkan tugas penting ini kepadaku, kalau aku takut-takut segala, masa ada muka aku menjadi tamu pihak Liok-hap-pang. Maka aku memberanikan diri meluruk kemari."

Bahwasanya ada persoalan tersembunyi yang tidak diketahui oleh Lim Bu-siang, bahwa Kim Tiok-liu suami istri menganjurkan dia datang bukan saja memang untuk menghadapi orang yang dimaksud itu, di balik persoalan, mereka punya tujuan tertentu. Pikir mereka biarlah dengan kesempatan ini supaya Lim Bu-siang bisa berkenalan dengan Beng Goan-cau. Seluk beluk mengenai persoalan ini baiklah kami tuturkan di sebelah belakang.

Mendengar uraiannya itu, diam-diam Song Theng-siau merasa kagum, batinnya: "Kelihatannya dia seorang gadis yang tidak tahu urusan, bahwasanya ternyata seorang perempuan gagah dan pemberani yang lemah di luar, keras di dalam."

Berkatalah Lim Bu-siang lebih lanjut: "Dan lagi kedatanganku ini hanya memberi kabar saja, belum tentu bakal bentrok langsung dengan orang itu," di balik kata-katanya ia mau berkata, meski Kim-hujin ada bilang ia mampu menghadapi orang itu, sebenarnya dalam hati ia sendiri tidak punya pegangan yang mantap.

Kini Song Theng-siau maklum bahwa gadis remaja ini bukan ngelantur kepadanya, cuma belum pengalaman dan tidak tahu seluk beluk sesuatu perkara, lambat laun kesannya cukup mendalam dalam sanubarinya, maka ia lantas tanya: "Berapa lama kau tiba di sini?"

"Kira-kira baru setengah jam!"

"Kau tidak ketemu Beng Goan-cau?"

"Tidak! Entah dia sudah tinggal pergi atau kebetulan sedang keluar. Aku sedang menulis sepucuk surat untuk kutinggalkan di sini, tahu-tahu kau pun sudah tiba.*" "

Song Theng-siau berpikir: "Goan-cau hendak menunggu kabar berita yang dibawa Kwi-hwe-thio, kecuali ia sudah bertemu dengan Hun Ci-lo, kalau tidak, tidak mungkin meninggalkan rumah begitu saja." --Tanyanya:

"Adakah kau ketemu dengan seorang perempuan?"

"Perempuan macam apa?"

"Perempuan itu bernama Hun Ci-lo, kira-kira berusia dua puluh tujuh, dua puluh delapan, mengenakan pakaian berkabung."

"Waktu aku beranjak memasuki perkampungan ini, memang aku ada bertemu dua gadis pemetik teh yang pulang terlambat, tapi perempuan yang seperti kau lukiskan, aku tidak pernah melihatnya."

Song Theng-siau jadi putus asa, perasaan hatinya yang tegang pun menjadi kendor seketika, karena dia tidak perlu segera menghadapi perasaan kikuk yang mengenaskan.

Begitu bayangan Cong Sin-liong muncul dan hinggap di tanah, ia lantas membentak: "Beng Goan-cau, kalau nyalimu besar, mari keluar bertanding pedang dengan aku!"

Diam-diam Song Theng-siau membatin dalam hati: "Mungkinkah mereka sudah minggat ke tempat yang jauh?"

Lim Bu-siang seperti dapat meraba jalan pikirannya, katanya: "Maksud kedatanganku hanya hendak memberi tahu bahwa bencana bakal menimpa dirinya, dan akan kubujuk supaya dia lekas menyingkir ke tempat yang jauh. Jikalau benar dia sudah pergi, malah lebih baik dan melegakan hatiku. Kua-tirnya kalau dia hanya kebetulan keluar saja, dan belum mendapat berita akan bahaya ini, sebentar tentu dia akan pulang kembali."

Song Theng-siau tertawa besar, ujarnya: "Beng Goan-cau adalah laki-laki yang tidak mengenal rasa takut, dia tidak akan gentar menghadapi segala bencana. Tapi aku yakin bahwa dia memang sudah meninggalkan tempat ini."

Lim Bu-siang jadi heran, tanyanya: "Kenapa dia meninggalkan rumahnya?"

Song Theng-siau membatin: "Liku-liku persoalan ini tidak enak aku menjelaskan kepadamu." Baru saja ia hendak mencari alasan sebagai jawaban, tiba-tiba sayup-sayup didengarnya dari kejauhan ada suitan panjang. Kontan Lim Bu-siang berubah air mukanya, katanya: "Celaka, orang itu sudah datang! Song Tayhiap, kau, lekas kau sembunyi saja!"

Bertaut alis Song Theng-siau, katanya: "Nona Lim, demi seorang yang tidak kau kenal, kau berani tampilkan diri menanggulangi kesukaran orang, hubunganku dengan Goan-cau laksana saudara sekandung sendiri, mana bisa aku diam saja tinggal berpeluk tangan? Bila Goan-cau berada di sini, dia tentu tidak akan menyembunyikan diri, aku pun tidak bisa bikin malu dan menurunkan pamornya, meski aku bukan tandingan musuh betapapun aku harus mewakili Goan-cau menghadapinya. Nona Lim, kebaikanmu ini kuterima setulus hati, kalau aku memang tidak ungkulan, silakan kau maju membantu!"

Lim Bu-siang tercengang, batinnya: "Kalau aku berebutan dengan dia, mungkin dia salah paham anggap aku pandang rendah dirinya. Didengar dari suara suitannya itu, yang datang jelas memang Cong Sin-liong adanya. Biarlah aku bekerja melihat gelagat."

Suitan panjang itu laksana auman singa seperti jeritan naga, dari jauh semakin dekat, semula kedengaran masih berada di puluhan li jauhnya, dalam sekejap mata seorang laki-laki tinggi berjenggot cabang tiga tahu-tahu sudah muncul di dalam taman bunga. Setelah dekat suara suitan terasa mendengung memekakkan telinga, benar-benar suaranya tiba orangnya pun datang, wibawanya memang mengejutkan orang.

Lim Bu-siang sembunyi di belakang batu gunung-gunungan palsu, waktu mengintip keluar diam-diam bercekat hatinya, pikirnya: "Kiranya benar Cong Sin-liong adanya."

Ternyata dia sealiran tapi lain cabang dengan Cong Sin-liong, dinilai dari tingkatan Cong Sin-liong ini adalah sukong (bapak guru) dari piausonya, berarti pula paman gurunya.

Begitu badan Cong Sin-liong muncul dan melayang tiba, segera ia membentak: "Beng Goan-cau, kalau kau berani mari layani adu pedang dengan aku!"

Tanpa keder Song Theng-siau melesat terbang memapak ke depan, hardiknya: "Siapa kau, berani menantang adu pedang dengan Beng Tayhiap?"

Cong Sin-liong menyeringai dingin, jengeknya: "Membahasakan diri sebagai Tayhiap segala, sungguh tebal mukamu! He, he, kabarnya kau pernah ke Tay-liang-san, bila kau belum pernah melihat aku paling tidak tentu sudah pernah dengar perihal diriku! Lohu adalah Cong Sin-liong dari Hu-siang-pay, Tiok Siang-hu si kakek tua itu tentu pernah bercerita kepadamu bukan? Hm, kucari kau mengadu pedang terhitung sudah mengangkat namamu."

Memang Song Theng-siau meninggalkan Siau-kim-jwan lebih dulu. Di saat ia meninggalkan Siau-kim-jwan itulah kebetulan Beng Goan-cau mendapat tugas sebagai kurir ke Tay-liang-san untuk mencari hubungan dengan sebuah laskar gerilya di sana. Maka apa yang dikatakan Cong Sin-liong ini hakikatnya Song Theng-siau tidak tahu menahu.

Kiranya pimpinan laskar gerilya yang berada di Tay-liang-san bernama Tiok Siang-hu, ilmu silatnya amat tinggi dan pernah menggetarkan bulim, kaum persilatan umumnya sama mengakui beliau sebagai salah satu dari sepuluh tokoh kosen pada jaman itu. Tapi waktu Cong Sin-liong bertanding pedang dengan dia, ia menang sejurus. Kejadian ini terjadi setelah Beng Goan-cau tidak lama tiba di Tay-liang-san.

Tapi walaupun Song Theng-siau tidak tahu orang macam apa sebenarnya Cong Sin-liong ini, namun ia pernah juga mendengar perihal ilmu pedang dari Hu-siang-pay. Dia cuma tahu bahwa pihak Hu-siang-pay punya seorang ciangbunjin yang bernama Boh Cong-tiu, bersahabat kental dengan Kim Tiok-liu. Malah kabarnya kepandaian ilmu pedang Boh Cong-tiu tidak di sebelah bawah Kim Tiok-liu yang diagungkan sebagai tokoh silat maha sakti.

Memang begitu mendengar orang menyebut 'Hu-siang-pay' bercekat hati Song Theng-siau, diam-diam ia berpikir: Usia Boh Cong-tiu konon baru tiga puluhan, usia orang ini jauh lebih tua dari Boh Cong-tiu, mungkinkah salah seorang angkatan tua pihak mereka? Kabarnya ilmu pedang Hu-siang-pay sangat liehay dan aneh, sulit diselami, aku harus hati-hati * dan waspada."

Dasar watak Song Theng-siau tinggi hati, meski ia sudah waspada dan berlaku hati-hati, anggap musuh sebagai musuh besar yang tangguh, namun air mukanya tetap mengunjuk rasa sombong dan pongah, jengeknya dingin: "Aku hanya tahu di kalangan kangouw ada Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya, kau ini barang apa, berani mencatut nama gelaran beliau? Hm, selamanya belum pernah kudengar orang macam tampangmu ini! Seekor belut juga berani menimbulkan gelombang!"

Julukan 'Sin-liong' (naga sakti) dari Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya merupakan gelar kebesarannya, sementara 'Sin-liong' dari Cong Sin-liong adalah nama aslinya. Tapi sekarang Song Theng-siau sengaja melibatkan kedua nama dan julukan yang sama ini, dikatakan bahwa tidaklah setimpal dia menjajarkan namanya itu dengan kebesaran tingkat Ki Kian-ya. Keruan olokolok yang menghina ini membuat Cong Sin-liong gusar mencak-mencak seperti kebakaran jenggot.

"Baik," teriak Cong Sin-liong murka. "Bocah keparat tak bernama seperti kau biar merasakan keliehayanku."---Baru saja ia hendak melolos pedang, mendadak ia berseru heran, bentaknya pula: "Siapa kau? Hm. ternyata bocah keparat kau ini adalah Beng Goan-cau tiruan!"

Ternyata walau Cong Sin-liong belum pernah melihat Beng Goan-cau, namun ia pernah melihat gambar pada maklumat kerajaan. Soalnya cahaya bulan pada saat itu pudar, baru sekarang ia melihat tegas pemuda yang menantang dirinya ini ternyata jauh berlainan dengan gambar yang pernah dilihatnya.

Song Theng-siau terloroh-loroh, ujanya: "Kapan aku pernah mengatakan aku ini Beng Goan-cau? Seorang laki-laki berjalan tidak mengubah nama, duduk tidak berganti she, Song Theng-siau adalah aku, aku adalah Song Theng-siau!"

"Tak!" pedang Cong Sin-liong yang sudah terlolos separuh disarungkan kembali, katanya tertawa dingin: "Cokak sebotol tidak bergoyang, setengah botol cokak bergoyang. Ternyata kau bukan Beng Goan-cau, dalam hal ini tidak bisa salahkan kau bernyali begitu besar tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi. Baik, karena kau bukan Beng Goan-cau biar dengan tangan kosong kuberi kesempatan tiga jurus kepadamu."

Nama Beng Goan-cau dan Song Theng-siau selama di Siau-kim-jwan sama diagulkan, kini Cong Sin-liong sengaja mengagulkan Beng Goan-cau dan merendahkan Song Theng-siau, begitulah ia gunakan cara orang menghina dirinya tadi membalas dengan tidak kalah tajamnya.

Song Theng-siau berkata tawar: "Memotong ayam masa perlu menggunakan golok kerbau, untuk menghadapi kau memang tidak perlu Beng Goan-cau sendiri tampil." Lahirnya ia bicara begitu, namun dalam hatinya merasa terbakar dan malu.

"Jangan cerewet lagi, silakan turun tangan," demikian bentak Cong Sin-liong.

"Cabut pedangmu, siapa suruh kau mengalah?"

Cong Sin-liong memicingkan mata memiringkan kepala memandang ke arah dirinya, tiba-tiba ia kibaskan lengan bajunya ke arah muka Song Theng-siau, jengeknya: "Bocah she Song, kau tidak mau turun tangan, awas aku tidak kenal sungkan lagi kepadamu."

Kibasan lengan baju ini sebenarnya mengandung jurus-jurus ilmu pedang, begitu angin kibasannya menyampuk muka rasanya sakit seperti diiris senjata tajam, keruan Song Theng-siau terkejut, tak sabar lagi "sret" tiba-tiba pedangnya menusuk ke depan, sembari menyerang ia membarengi membentak: "Baik, akan kulihat cara bagaimana kau bertangan kosong melawan tiga jurus pedangku?"

Song Theng-siau didesak untuk menggunakan pedang melawan Cong Sin-liong, sudah tentu ia merasa direndahkan dan menurunkan gengsi. Di luar tahunya bahwa Cong Sin-liong sendiri juga mengeluh dalam hati.

Ilmu pedang Song Theng-siau mengutamakan kelincahan dan gerak ringan yang amat cepat, tusukan pedang ini cepat laksana kilat menyambar, tampaknya sejurus namun di dalam jurus tersembunyi tipu-tipu liehay yang dapat dirubah secepat kilat tanpa bisa diselami sebelumnya, cukup sejurus serangan tipu pedangnya, tujuh tempat jalan darah di tubuh Cong Sin-liong sudah terancam oleh ujung pedangnya.

Lekas-lekas Cong Sin-liong me-ngebutkan lengan bajunya, gelombang angin deras segera menerpa ke depan sehingga ujung pedang Song Theng-siau menceng sedikit, sekilas kesempatan ini, sebat sekali ia berhasil menerjang keluar dari libatan sinar pedang Song Theng-siau. Song Theng-siau sendiri tidak berani pandang ringan musuh dan tidak sembarangan merangsak lebih lanjut, ia hentikan kakinya seraya membentak: "Keluarkan pedangmu!"

Hampir saja badan Cong Sin-liong berlubang, keruan ia berkeringat dingin batinnya: "Tak nyana, ilmu pedang bocah ini juga begitu liehay, untung aku hanya membatasi mengalah tiga jurus padanya." -Tapi dapatkah ia menyambut atau melayani dua jurus ilmu pedang Song Theng-siau yang lain, setelah merasakan jurus pertama ini keyakinannya menjadi goyah. Tapi tadi ia sudah mengagulkan diri sebagai salah seorang Bulim Cianpwe yang sudah bermulut besar, sudah tentu ia harus mengeraskan kepala, maka bentaknya dengan suara berat: "Masih dua jurus, lekas turun tangan!"

Lenyap suaranya mendadak Cong Sin-liong melejit ke atas udara, dengan tipu Liong-jiau-jiu dari jurus Yu-liong-tam-jiau, ia lancarkan serangan aneh seperti pukulan bukan pukulan, seperti pedang bukan pedang, namun tangannya mencengkeram datang cepat sekali mengarah batok kepala Song Theng-siau. Sebetulnya ia mendesak Song Theng-siau lekas turun tangan, kenyataan ia turun tangan lebih dulu, ini cara menyerang sebagai pembelaan diri, kalau dibicarakan secara aturan, sudah tentu tindakannya ini cukup memalukan sebagai seorang angkatan tua. namun ia sudah tidak hiraukan gengsi tingkatan segala.

"Bagus sekali!" Song Theng-siau pun membentak, dengan jurus awan melintang memotong puncak, menyongsong ke arah lengan lawan pedangnya membabat ke atas.

Gebrak kedua ini karena Cong Sin-liong menyerang lebih dulu, jadi ia menempatkan diri pada posisi yang lebih menguntungkan, begitu pedang Song Theng-siau mengiris miring ke atas. cepat sekali ia mengiringi gaya serangan pedang lawan, menekuk lutut memutar langkah, tahu-tahu tubuhnya membalik sementara sikutnya menerjang ke depan seperti martil mengarah lambung Song Theng-siau.

Lekas Song Theng-siau mengembangkan gerakan tubuh Menyelinap Kembang Memutari Pohon, sementara kakinya melangkah menurut kedudukan Ngo-heng-pat-kwa, tubuhnya berkelit miring, sementara pedang panjangnya ikut berputar selingkaran menusuk ke pundak kanan lawan.

"Biar matamu terbuka!" Cong Sin-liong membentak gusar, berbareng ia ayunkan kedua lengan bajunya, sekonyong-konyong laksana dua ekor ular besar melegot mematuk ke muka Song Theng-siau, jurus ini dinamakan Tok-coa-to-sin (ular berbisa menjulurkan lidah), itulah jurus-jurus permainan dari Siang-koh-kiam.

Di antara sambaran sinar pedang yang terlibat dalam bayangan lengan baju itu, terdengarlah suara "Cras" yang cukup nyaring, dua bayangan mereka tiba-tiba mencelat mundur bersama, masing-masing tersurut pula tiga langkah.

Lengan baju Cong Sin-liong yang panjang ternyata sudah terpapas sebagian, mukanya kaku membesi hijau.

Waktu Song Theng-siau menunduk, kancing di depan dadanya ternyata sudah kena dicomot hilang oleh cengkeraman lawan, keruan jantungnya berdebur keras.

Sesaat lamanya kedua pihak sama melotot pandang seperti dua jago aduan tanpa bersuara, tak lama kemudian, dua-duanya sama mengeluarkan jengek dan tawa dingin.

Dalam hati Cong Sin-liong mengucapkan 'syukur', ejeknya: "Bagaimana, bukankah aku sudah beri kesempatan tiga jurus padamu dengan bertangan kosong!"

Sementara dalam hati Song Theng-siau pun merasa gegetun, tapi mulutnya pun tidak kalah dinginnya: "Kepandaian Khong-jiu-jip-pek-tomu aku sudah belajar kenal, setiap jurusnya tadi tentu kau menyerang lebih dulu, tapi toh kau tidak bisa mengambil keuntungan dari aku."

Ajaran ilmu silat sebenarnya mempunyai keunggulan masing-masing, semua tidak terdapat dalam satu aliran yang sama, ada orang yang mahir menggunakan golok atau pedang, ada pula yang ahli dalam ilmu pukulan atau tendangan, ilmu Khong-jiu-jip-pek-to dalam pertempuran antara tokoh-tokoh kosen adalah kejadian yang sudah biasa, tidak perlu diagulkan. Dalam hati Song Theng-siau mengakui bahwa kepandaian silat lawan lebih tinggi dari kemampuan sendiri, namun wataknya memang sangat keras dan sombong lagi, bagaimana juga dan apapun yang bakal terjadi, sekali-kali ia pantang mengakui kekalahan di hadapan musuh, oleh karena itu meski dalam hati ia mengeluh, lahirnya toh bersikap ketus dan sengaja ia bicara kasar.

Memang apa yang diucapkan tidak salah, ketiga jurus serang menyerang tadi, antar pedang lawan pukulan, memang sedikit pun Cong Sin-liong tidak memperoleh keuntungan apa-apa. Tapi harus dimaklumi pula bahwa keahlian Cong Sin-liong memang bukan dalam ilmu Khong-jiu-jip-pek-to, meski dia sendiri merupakan seorang tokoh pedang yang cukup ahli dalam bidangnya ini.

Tapi sebelumnya Cong Sin-liong sudah mengagulkan diri sebagai seorang angkatan tua yang sudah membuka mulut besar hendak beri kesempatan tiga jurus kepada lawan mudanya, kenyataan lengan bajunya kena terpapas sebagian oleh pedang lawan, jelas ia sudah dibikin malu habis-habisan.

Dari malu Cong Sin-liong menjadi gusar, seringainya dingin: "Aku tidak akan adu mulut dengan kau, tiga jurus bertangan kosong aku sudah menjajalnya. Sekarang tiba saatnya kau belajar kenal dengan ilmu pedangku."

"Memang sejak tadi sudah kusuruh kau mencabut pedangmu.""

Cong Sin-liong mendengus, sekali pedang digentakkan, ujung pedangnya bergetar mengeluarkan suara mendengung; bentaknya: "Seranglah!"

Song Theng-siau tidak berani ayal, sembari memuji, pedangnya bergerak miring melancarkan sejurus tipu pedang yang mengandung perubahan rumit dan sulit diselami.

Cong Sin-liong menjengek dingin: "Mutiar sebesar beras juga berani bersinar!"--Sekonyong-konyong tampak sinar perak berputar-putar laksana kilat menyambar di tengah udara, sebilah pedangnya itu sekaligus melancarkan berlapis-lapis bayangan pedang, meski Song Theng-siau pun termasuk seorang ahli kosen dalam bidang ilmu pedang, namun dalam sekejap itu, ia sendiri menjadi bingung tak tahu dari jurusan mana pedang lawan menusuk ke arah dirinya.

Untung Song Theng-siau mahir mengembangkan ginkang Menyelinap Kembang Mengitari Pohon, dan lagi kemahiran ilmu pedangnya sendiri pun cukup hebat pula, meski ia tidak tahu jalan permainan ilmu pedang lawan, namun tidak begitu gampang dirinya kena dilukai oleh pedang lawan.

Melejit berloncatan berkelebat selincih kera. menggeser kedudukan merubah jurus serangan, beberapa gerakan ini sekaligus dilakukan dalam satu gebrakan, gerak perubahan permainan Song Theng-siau sendiri boleh dikata juga cukup cekatan dan lincah sekali, dari perubahan rumit untuk menyerang musuh dalam kejam lain berubah jurus-jurus sederhana cukup untuk membela diri, memang tipu permainan ilmu pedangnya ini kelihatannya sangat sepele dan gampang tapi di dalam penjagaan boleh dikata amat rapat dan tidak terbobolkan.

Melihat serang menyerang yang amat ramai ini, diam-diam Lim Bu-siang yang mengintip dari belakang gunung-gunungan palsu memuji di dalam hati. pikirnya: "Masih kuingat waktu Ang-ing cici bilang kepadaku bahwa di waktu pertama kali Kim-toako bentrok dengan piauko, hampir saja dia pun kena dirugikan, akhirnya mereka berimbang. Song-toako ini belum pernah melihat ilmu pedang Hu-siang-pay kami, namun dia mampu bertahan beberapa jurus, meski Cong Sin-liong sendiri tidak setanding piaukoku, tapi ilmu pedang Song-toako boleh terhitung cukup liehay pula."

Teringat pada sang piauko, perasaan Lim Bu-siang jadi mendelu dan hambar, pikirnya pula: "Piauko menikah sudah tiga empat tahun, namun sekian lamanya aku belum pernah ketemu mereka. Entah apakah mereka sudah tahu bahwa aku pun sudah tiba di Tionggoan? Kabar

mengenai piauko kudengar dari Kim toako, apakah Kim-toako akan memberi kabar piauko mengenai keadaanmu? Semoga dia tidak menyinggung diriku di hadapan piauko."

Mendadak Lim Bu-siang teringat akan isi hatinya, serta merta perhatiannya pada pertempuran di tengah taman itu menjadi kendor.

Song Theng-siau hanya menjaga diri tanpa balas menyerang, tenaga yang dikeluarkan tidak begitu besar, namun demikian, setelah tiga puluh jurus kemudian lama kelamaan ia merasa tenaga tidak memadai dengan tekad tempurnya.

Ternyata ilmu pedang Hu-siang-pay ini, sudah semenjak dinasti Tong terbawa keluar lautan oleh maha guru besar Giu-jan-khek, di daerah Tionggooan sudah lama putus turunan. Maka jalan permainannya jauh berlainan dengan ilmu pedang dari berbagai aliran di Tionggooan, namun ada beberapa petilan ilmu pedangnya ini ada mencakup beberapa inti dari ilmu pedang yang paling umum di kalangan persilatan di Tionggooan. Song Theng-siau belum pernah melihat ilmu pedang Hu-siang-pay, terasa betapa hebat perubahannya yang aneh, dalam sekejap saja mampu menggunakan ratusan perubahan gaya yang berlainan satu sama lain, terutama beberapa petilan gerak pedangnya yang hampir mirip dengan ilmu pedang dari aliran Tionggooan yang paling umum jauh lebih membingungkan dan sulit dijangkau oleh Song Theng-siau.

Gempuran Cong Sin-liong yang hebat sekian banyak jurus tidak mampu menjebol pertahanan lawan, mendadak pedangnya lurus ke depan terus menusuk datang waktu itu Song Theng-siau sendiri sedang kerepotan menghadapi serbuan yang gencar itu, melihat tusukan lurus dari depan ini termasuk gaya ilmu pedang dari aliran Thian-san-pay yang bernama Tay-bok-hou-yam, maka tanpa banyak pikir, sebat sekali pedang panjangnya ia gerakkan memutar pula. membalas dengan serangan Tiang-ho-loh-jit.

Gaya putaran pedang dari Tiang-ho-loh-jit dari serangan Song Theng-siau ini memang jurus untuk memunahkan serangan lurus dari Tay-bok-hou-yam yang dilancarkan Cong Sin-liong, di dalam ilmu pedang benar-benar merupakan jurus mengatasi jurus yang paling setimpal, tak nyana ujung pedang Cong Sin-liong mendadak berubah di tengah jalan, dari serangan lurus berubah menjadi rangsakan berputar membundar, sehingga gaya pelintiran dari perubahan gerak membundar kedua pihak saling gubut dan bentrok dengan dahsyatnya. Lwekang Cong Sin-liong lebih tinggi maka ia mengambil keuntungan.

Terdengar Cong Sin-liong membentak: "Lepas pedang!" dalam sekejap pedang kedua lawan saling gubut dan beruntun sudah berbenturan sebanyak tujuh delapan belasan, Song Theng-siau tidak kuasa menahan diri dari gempuran tenaga dalam lawan, terasa telapak tangan pedas, pedang hampir saja terlepas, lekas-lekas ia jejakkan kaki jumpalitan ke belakang dengan gaya Burung Dara Membalik Badan, sejauh tiga tombak. Seketika itu juga ia merasa pundaknya silir dingin, entah apakah sudah terluka?

Cong Sin-liong membentak pula: "Lari ke mana?"- Bicara lambat kenyataan teramat cepat, bagaikan bayangan mengikuti bentuknya ia sudah menubruk maju pula.

Begitu tiba, segera Cong Sin-liong membentak pula: "Biar bocah keparat ini tahu betapa liehay ilmu pedang dari Hu siang-pay kami!"

--Sejurus Pek-hong-koan-jit, pedangnya terjulur ke depan bergerak laksana lembayung langsung menusuk ke uluhati dari sebelah punggung Song Theng-siau.

Kepandaian Song Theng-siau pun tidak lemah, gesit sekali ia melompat, kebetulan ia dapat menangkap pedang panjangnya yang meluncur turun dari udara, begitu kaki menyentuh tanah, dengan kaki kanan sebagai poros badannya berputar setengah lingkaran, langsung pedangnya membalik terus membat miring, mulutnya pun menghardik: "Biar aku mengadu jiwa dengan kau."

Itulah cara tempur yang menginginkan gugur bersama, Song Theng-siau tahu bahwa dia bukan tandingan lawan, namun bagaimana juga, ia sendiri tidak sudi dilukai musuh tanpa dia sendiri pun mampu membuat musuhnya cedera.

Dalam keadaan gawat yang hampir menentukan seperti anak panah yang sudah dipentang pada busurnya tinggal melepaskan saja. dan yang jelas bentrokan secara kekerasan ini terang bakal mengakibatkan Song Theng-siau menderita luka parah, sementara Cong Sin-liong sendiri juga sulit terhindar dari cedera, seandainya tidak luka berat paling tidak pasti terluka ringan.

Karena mendengar bentakan Cong Sin-liong itulah maka Lim Bu-siang tersentak sadar dari lamunannya, begitu terkejut secepat kilat ia melompat keluar.

Di saat ujung pedang Cong Sin-liong sudah hampir mengenai punggung Song Theng-siau, sementara Song Theng-siau juga sudah memasang kuda-kuda membalikkan pedang seperti orang bergaya hendak memanah itulah, mendadak dilihatnya selarik sinar putih laksana rantai perak, tahu-tahu Lim Bu-siang sudah tiba laksana seekor burung besar mendesak di tengah-tengah kedua orang.

Badan Lim Bu-siang bergerak mengikuti pedangnya, belum lagi Cong Sin-liong melihat tegas siapa pendatang ini, "sret!" laksana kilat tahu-tahu ujung pedang itu sudah mengancam jalan darah Jian-kin-hiat di pundak Cong Sin-liong. Serangan ini memang khusus melabrak musuh supaya dia menyelamatkan diri lebih dulu daripada berusaha melukai lawan.

Cong Sin-liong adalah seorang ahli silat yang sangat liehay, meski belum melihat tegas siapa pendatang ini. namun ia cukup memahami bahwa jurus yang dilancarkan pendatang ini amat hebat, bercekat hatinya, terpaksa ia batalkan niatnya melukai Song Theng-siau, telapak kiri menepuk sementara pedang di tangan kanan ditarik ke samping, di mana ia pelintir tajam pedangnya, ia punahkan lebih dulu rangsakan pedang Lim Bu-siang yang ganas.

Dalam pada itu Song Theng-siau sedang berputar dengan kaki kanan sebagai poros, tubuhnya baru saja berputar setengah lingkaran, belum lagi ia sempat berdiri tegak, badannya kena tergetar oleh pukulan Bik-khong-ciang Cong Sin-liong, tak tertahan, ia sempoyongan mundur tiga tindak.

Di saat ia terhuyung-tiga langkah, dalam waktu yang begitu singkat itu, sementara Lim Bu-siang dan Cong Sin-liong masing-masing sudah serang menyerang tiga jurus.

Ketiga jurus ini dilaksanakan dalam waktu yang amat singkat dan cepat sekali, Lim Bu-siang menyerang untuk menjaga diri, menghindari yang isi menggempur yang kosong, beruntun ia meluputkan diri, dua jurus serangan pedang Cong Sin-liong, namun jurus ketiga Cong Sin-liong adalah Liong-bun-sam-tiap-long (tiga gelombang menggempur pintu naga), tipu pedang kebanggaannya. Lim Bu-siang sulit berkelit terpaksa harus menyambut secara kekerasan, maka terdengarlah suara "tring", Lim Bu-siang tersuruk miring tiga langkah, sementara badan Cong Sin-liong tergeliat, tak urung akhirnya ia pun terpental mundur satu tombak.

Song Theng-siau melihat pertarungan sengit ini dengan jelas sekali, keruan kejut dan girang pula hatinya, diam-diam ia malu dan gegetun, pikirnya: "Ilmu pedang nona Lim ini benar-benar jauh lebih liehay dari aku!", teringat akan sikap sombongnya tadi tanpa terasa mukanya panas membara.

Di luar tahunya bahwa Lim Bu-siang pun sebenarnya mengeluh dalam hati, pikirnya: "Untung Song Tayhiap sudah menempurnya sekian lama sehingga banyak mengurus tenaga muminya, kalau tidak, jurus ketiga itu walaupun aku mampu mematahkannya, tak usah diragukan aku pasti kena dikalahkan olehnya."

Setelah melihat lawannya hanya seorang gadis remaja, hati Cong Sin-liong lebih terkejut, batinnya: "Bagaimana mungkin gadis kecil yang masih pupuk bawang, ilmu pedangnya jauh berada di atas kemampuanku!"--Timbul rasa takutnya, tak berani ia menyerang lebih lanjut, sambil melintangkan pedangnya segera ia membentak: "Siapa kau? Mengandal budak kecil ingusan ini juga berani turut campur urusan orang lain!"

Sekali melompat dengan gaya burung dara jumpalitan, Lim Bu-siang melayang ke hadapan Cong Sin-liong, katanya tawar: "Apakah paman Cong tidak kenal tit-li lagi?"

--Tit-li berarti keponakan perempuan.

Di saat Lim Bu-siang melayang tiba tadi, pakaiannya melambai dan tersingkap di ujung bajunya tersulam seekor ikan terbang yang mencepat keluar dari gelombang' lautan, gambar sulaman ini terlihat jelas oleh Cong Sin-liong.

Keruan Cong Sin-liong kaget, baru sekarang ia paham, pikirnya: "Sungguh aku amat ceroboh, kenapa aku tidak teringat akan putri Hwi-hu-tocu?"

Ternyata Hu-siang-pay didirikan oleh Giu-jan-khek di luar lautan sejak dinasti Tong, usianya sampai sekarang sudah ribuan tahun, sudah tentu bukan kecil segala perubahan dan kejadian dalam dunia selama seribu tahun ini, bukan saja buku pelajaran pukulan dan buku ilmu pedang peninggalan cikal bakal mereka Giu-jan-khek tinggal beberapa lembaran petilan yang tidak

lengkap lagi, para muridnya pun sudah tersebar luas di luar lautan, dan terjadilah satu aliran tiga cabang, masing-masing berdiri sendiri. Maka seringlah terjadi di antara sesama perguruan sendiri yang tidak saling kenal meski mereka saling bertemu.

Tapi Cong Sin-liong dengan ayah Lim Bu-siang yaitu Hwi-hu Tocu merupakan kenalan lama.

Leluhur keluarga Lim adalah cosu Boh Jong-liong generasi kedua dari Hu-siang-pay, mereka ada menyimpan tiga jilid buku pelajaran pukulan tangan dan ilmu pedang yang petil-petil tidak lengkap, secara tradisi buku pelajaran ini turun temurun sampai pada generasi terakhir yaitu ayah Lim Bu-siang yang bernama Lim Pak-bing. Karena di pulau Hu-siang sendiri mereka sulit menetap, terpaksa mereka sekeluarga pindah ke sebuah pulau gersang yang tidak berpenghuni, selama beberapa tahun bekerja giat tidak mengenal lelah, lambat laun mereka mengumpulkan beberapa keluarga nelayan, bersama-sama membuka dan membangun pulau kosong itu, ada yang bertani ada yang menjadi nelayan, "selama lima tahun mereka berjerih payah, akhirnya pulau kosong itu sudah merupakan tempat subur dan perkampungan nelayan yang serba berkecukupan, hari ke hari mereka hidup dengan tentram dan sejahtera. Lim Pak-bing menamakan pulau ini Hwi-hu-to (pulau ikan terbang), karena berhasil memukul beberapa kali bajak laut, lama kelamaan nama Hwi-hu tocu Lim Pak-bing mulai terkenal dan tersiar luas di luar lautan.

Waktu itu Cong Sin-liong sedang mengagulkan diri sebagai salah seorang maha guru dari alirannya, malang melintang di lautan luar, belum pernah mendapatkan musuh yang benar-benar tangguh, maka namanya amat tenar. Terjadilah seorang bajak laut yang pernah dikalahkan oleh Lim Pak-bing datang minta bantuan kepadanya, disogok dengan harta benda yang cukup bernilai, ia minta orang suka membalaskan dendam sakit hatinya. Dasar Cong Sin-liong kemaruk harta dan suka mengagulkan gengsi, kuatir orang usil mulut mengatakan dirinya tidak" berani menghadapi Hwi-hu Tocu, akhirnya ia kena dibujuk oleh kepala bajak laut itu, serta merta meluluskan .permohonan orang.

Tapi Cong Sin-liong ini pun seorang licik dan licin, waktu tiba di Hwi-hu-to ia hanya mengatakan rasa kagumnya untuk berkenalan, ingin mohon petunjuk tiga jurus atau dua gebrakan kepada Hwi-hu Tocu untuk menjajal ilmu silat masing-masing. Sekecap pun tidak menyinggung soal membantu teman mewakili orang menuntut balas segala. Dengan cara ini, bila ia menang bisa minta tambahan hadiah dari kepala bajak itu, sebaliknya kalau kalah, nama dan gengsinya tidak sampai runtuh total.

Begitu mereka mulai saling gebrak, masing-masing lantas tahu bahwa mereka sama menghadapi anggauta satu aliran lain cabang, akhirnya sebelum menanjak jurus ke tiga puluh, Cong Sin-liong sudah kena dikalahkan. Tergerak akal licik Cong Sin-liong, setelah kalah segera membicarakan "suheng" kepada Hwi-hu Tocu, dikarangnya pula sebuah cerita obrolan, dikatakan bahwa sejak lama ia sudah sangsi bahwa Hwi-hu Tocu Lim Pak-bing adalah saudara seperguruannya dari cabang lain, maka sengaja ia berkunjung untuk membuktikan dengan menjajal kepandaian masing-masing. Hwi-hu Tocu percaya akan obrolannya, ia tertawa tergelak-gelak, begitulah mereka lantas mengikat hubungan dengan kedudukan setingkat, Cong Sin-liong merendah diri sebagai sute. Malah tanpa merasa sayang Lim Pak-bing ada memberi petunjuk-petunjuk seperlunya mengenai ajaran perguruan yang dapat diselaminya kepada sutenya ini, sudah tentu Cong Sin-liong mendapat manfaat yang tidak kecil artinya.

Di waktu Cong Sin-liong menjajal kepandaian silat bersama Lim Pak-bing, Lim Bu-siang juga hadir menonton, tapi tatkala itu Lim Bu-siang masih seorang anak perempuan kecil yang belum genap berusia sepuluh tahun, maka begitu ketemu lantas ia kenal pada Cong Sin-liong, sebaliknya Cong Sin-liong tidak mengenalnya lagi.

Kini Lim Bu-siang menunjukkan gambar sulaman tanda kebesaran dari ikan terbang di ujung bajunya, maka Cong Sin-liong baru tahu siapa dia adanya.

Setelah Cong Sin-liong tahu siapa adanya Lim Bu-siang, tak terasa bercekat hatinya, dengan tertawa dibuat-buat ia maju berkata: "Ternyata kau adalah Bu-siang titli, sekarang tumbuh sedemikian besarnya, paman sudah pangling kepadamu. Em, konon ayahmu juga sudah sampai di Tionggoan, sayang aku tidak tahu di mana kalian tinggal, tak sempat aku bertandang ke rumah kalian!"

Lim Bu-siang berkata tawar: "Sudah lama ayah menutup pintu menggantungkan, pedang, menyibukkan paman saja untuk datang ke rumah kami!"

Mendengar jawaban ini diam-diam Cong Sin-liong bersorak dalam hati, pikirnya: "Asal Lim Pak-bing si kakek tua itu tidak datang, masa perlu aku takut menghadapi budak cilik ini?"- Ternyata ia pura-pura menanyakan ayah Lim Bu-siang hanya hendak mengorek keterangannya saja. Kalau toh ayahnya sudah menutup pintu menggantungkan golok, sudah tentu tidak akan keluar ikut mengurus segala tetek bengek lagi.

Tapi ia hanya sebagian saja merasa lega, rasa kuatirnya masih belum bisa hilang begitu saja. Kalau Lim Bu-siang dan Song Theng-siau bergabung mengeroyok dirinya, belum tentu dia punya keyakinan untuk mengalahkan mereka berdua.

Karena adanya rasa kuatir ini, Cong Sin-liong tidak berani bertingkah lagi, katanya sambil tertawa besar: "Ini benar-benar umpama air bah melanda kelenteng naga, orang sendiri tidak kenal dengan orang sendiri. Bu-siang titli, maafkan bila aku bertanya secara sembrono, bocah she Song ini apamu, kenapa kau bantu dia untuk bermusuhan dengan aku?"

"Baru saja aku berkenalan dengan Song Tayhiap!" sahut Lim Bu-siang.

"Kalau begitu kenapa sikutmu kau tekuk keluar? Tidak melihat muka hwesio harus pandang muka Budha, jelek-jelek aku ini adalah angkatan tua dari perguruan kita!"

"Paman Cong, ucapanmu ini hanya benar separuh saja!"

Cong Sin-liong melengak, tanyanya: "Apa maksud ucapanmu ini?"

"Memang kau kenalan ayahku, usiamu jauh lebih tua dari aku, cukup pantas kalau aku menghormatimu sebagai orang yang lebih tua. Tapi kau bukan angkatan tua dari perguruan kita!"

Berubah air muka Cong Sinliong. dampratnya: "Apa berani kau. punya mata tidak pandang orang, angkatan tua dari perguruan sendiri tidak diakui lagi? Ayahmu sendiri pernah berhubungan kental sebagai saudara seperguruan sama tingkat, pernah memanggil aku sute lagi! Berani kau katakan bahwa aku bukan dari Hu-siang-pay?"

"Dulu memang, tapi sekarang bukan lagi. Paman Cong, tadi kau menyalahkan aku bertentangan dengan kau, baiklah aku bicara terus terang kepadamu. Sedikit pun aku tiada niat bermusuhan denganmu, cuma tidak suka aku melihat orang luar mencatut nama kebesaran Hu-siang-pay kita!"

Keruan Cong Sin-liong berjingkrak gusar, bentaknya: ""Kau, besar nyalimu! Angkatan tertua dari Hu-siang-pay termasuk aku dan ayahmu saja, berani kau menuduh aku mencatut nama kebesaran Hu-siang-pay segala?"

Lim Bu-siang berlaku tenang, katanya: "Betapapun tinggi kedudukanmu, kau pun harus patuh pada keputusan Ciangbunjin. Bukankah Boh-ciangbun sudah mengumumkan mengusir kau dari ikatan perguruan kita? Berita ini aku diberitahu oleh Kim Tayhiap. masa harus disangsikan?"

Ternyata sejak tiga tahun yang lalu. karena kemaruk harta dan kedudukan, Cong Sin-liong terima diperbudak oleh pihak kerajaan. maka atas nama Ciangbunjin Hu-siang-pay, Cong Sin-liong sudah diusir dari perguruan. Waktu itu Cong Sin-liong harus berjuang me-nempur Boh Cong-tiu mati-matian, namun akhirnya ia kena dikalahkan, maka ia harus menerima hukumannya ini. Kim Tiok-liu adalah salah satu saksi yang hadir pada waktu itu.

Cong Sin-liong tertawa dingin, jengeknya: "Sejak mula Hu-siang-pay memang tidak punya Ciangbunjin, Boh Cong-tiu hanya mengangkat dirinya sendiri sebagai Ciangbunjin, kau tahu tidak?"

"Yang kutahu seluruh anak murid Hu-siang-pay semua sudah mengakui dia sebagai Ciangbunjin. Meski ada anak murid yang kurang ajar dan berlaku serampangan hendak membangkang main kekerasan, masa kuat dia menumbangkan keadilan sesama perguruan."

Cong Sin-liong mendengus, ejeknya: "Belum tentu! Tapi aku pun segan main debat dengan kau..." sampai di sini, mendadak ia terkekeh-kekeh tiga kali. lalu katanya lebih lanjut: "Keponakanku yang baik, begitu kukuh kau membela Boh-toaciangbunmu, sayang Boh-toaciangbun mengabaikan kebaikan hatimu ini!"

Seketika berubah pucat selebar muka Lim Bu-siang, desisnya: "Paman Cong, apa-apaan maksudmu ini?"

"Masa kau belum tahu bahwa Boh Cong-tiu sudah menikah dengan orang lain, orang itu bukan lain adalah teman baikmu Lian Jay-hong?"

Kata-kata ini laksana sebatang panah menghunjam ke ulu hati Lim Bu-siang. Ternyata sejak lama secara diam-diam memang Lim Bu-siang sudah jatuh cinta kepada piaukonya itu, dan perasaan hati ini sejak lama sudah terpendam di dalam lubuk hatinya, bahwa akhirnya dia meluruk ke Tionggoan bersama ayahnya, adalah karena untuk mencari Boh Cong-tiu. Selintas kenangan yang pahit kembali terbayang di dalam sanubari Lim Bu-siang, masih teringat olehnya, waktu itu ia mendengar berita pernikahan piaukonya di dalam perjamuan pernikahan Kim Tiok-liu dengan Su Ang-ing.

Selama tiba di Tionggoan Lim Bu-siang belum pernah bertemu dengan sang piauko, namun dalam suatu kesempatan yang kebetulan ia berkenalan dengan Kim Tiok-liu suami istri, setelah saling bicara dan memperkenalkan diri masing-masing, baru ia tahu bahwa Kim Tiok-liu adalah sahabat piaukonya. Maka ia mohon bantuan Kim Tiok-liu untuk ikut menyirapi berita dan jejak piaukonya.

Hari itu ia menghadiri perjamuan pernikahan Kim Tiok-liu, sekaligus pun untuk menyirapi berita. Kim Tiok-liu kelihatan rikuh dan serba kesulitan untuk menjelaskan, akhirnya ia mendengar berita ini dari seorang tamu lain yang tidak mengetahui seluk beluk mengenai likaliku kedatangannya ke Tionggoan ini.

Bahwa orang lain sedang berpesta pora dengan riang gembira, justru ia mendengar berita yang mengetuk sanubari dan membuat hatinya pedih. Betapa rikuh dan rawan hati Lim Bu-siang pada waktu itu, tidak perlulah kami lukiskan di sini.

Masih segar pula dalam ingatan Lim Bu-siang, waktu itu ia berusaha membendung air matanya meleleh keluar, sehingga ia tidak memperoleh malu dalam perjamuan itu. Dia pun ingat, memelai perempuan Su Ang-ing demi menghibur dirinya, dia rela mencapaikan diri semalam suntuk mengajak dia bicara serta membujuknya sehingga kenikmatan dari kedua pengantin ini terbangun demikian saja.

Sungguh tidak gampang untuk menyembuhkan penyakit hatinya ini selama beberapa lama ini, kini penyakit yang hampir sembuh kena ditusuk pula oleh kata-kata Sin-liong yang tajam seperti anak panah yang mengandung racun pula.

Bu-siang mengertak gigi, katanya gemetar: "Paman Cong, kau, kau membual apa, kau mengadu biru!"

Cong Sin-liong terbahak-bahak, serunya: "Keponakan baik, isi hatimu jangan harap bisa mengelabui matak. Tentunya kau pun tahu bahwa piausomu memanggil su-kong (bapak guru) kepadaku, maka aku bisa membuat dia tidak bisa menikah dengan Boh Congtiu sesuai dengan keinginan dan cita-citamu, asal kau mau kerja sama dengan aku, akan kurebut seorang suami untuk kau!"

Saking gusar badan Lim Bu-siang sampai gemetar, makinya sambil menuding Cong Sin-liong: "Kau, kau, kuhormati kau sebagai paman, bila berani kau membuka mulutmu yang kotor, jangan kau salahkan aku tidak sungkan lagi kepadamu!"

Cong Sin-liong menyangka kata-katanya bakal mengetuk sanubari Lim Bu-siang, tak duga hasilnya malah sebaliknya, sejenak ia terlongong, katanya tertawa dingin: "Wah, air susu dibalas dengan air tuba, kau tidak tahu kebaikan orang, Bu-siang, coba kau pikir-pikir dulu, bukankah kita saling kait mengait, bisa saling memanfaatkan satu sama lain!"

Tak tertahan lagi air mata menetes dari kelopak mata Lim Bu-siang. "Sret" segera ia menusuk dan menyerang dengan kalap serta bentaknya: "Kau! Menggelindinglah kau pergi!"

Lim Bu-siang menjengek dingin, katanya: "Paman Cong, sedikit pun aku tiada maksud bermusuhan dengan kau, cuma aku tidak suka melihat orang luar mencatut nama kebesaran Hu-siang-pay kita."

Song Theng-siau yang mendengar perdebatan mereka dengan melongo, tiba-tiba tersentak sadar, tak tahan ia pun membentak: "Mulut anjing tidak akan tumbuh gading, nona Lim jangan kau percaya akan obrolannya!"

Cong Sin-liong tertawa dingin, ejeknya: "O, ternyata kau sudah punya..." belum lenyap suaranya pedang Lim Bu-siang sudah menyelonong tiba pula menusuk ke jantungnya, sementara

Song Theng-siau pun sudah menubruk tiba menyerang dengan jurus Che-han-hu-jak, dua batang pedang sekaligus hampir dalam waktu yang bersamaan menyerang tempat mematkan di tubuh Cong Sin-liong.

Cong Sin-liong insyaf bahwa dirinya tidak punya keyakinan dapat menang, di saat hati Lim Bu-siang belum lagi tenang, sebat sekali ia melompat jumpalitan setombak lebih ke belakang, jengeknya: "Baik, aku pergi, aku pergi. Kau tidak mau dengar nasehatku, jangan kelak kau menyesal!" lenyap suaranya menghilang pula bayangannya.

"Nona Lim, beruntunglah malam ini aku mendapat bantuanmu!" demikian ujar Song Theng-siau kemudian.

Lim Bu-siang menyeka air mata, sahutnya: "Song Tayhiap, aku pun harus segera berangkat!"

Sebetulnya Song Theng-siau ingin menahannya, tapi mengingat kata-kata terakhir Cong Sin-liong tidak enak ia membuka mulut, sesaat baru ia berkata: "Nona Lim, kau hendak ke mana?"

"Aku hendak pulang ke rumah Kim Tayhiap. Oh ya, bila kau ada bertemu dengan Beng Tayhiap harap tolong sampaikan salam dan maksud baik Kim Tayhiap kepadanya!"

"Tidak usah nona berpesan lagi, kalau aku ketemu Beng-toako, segera kami akan datang ke rumah Kim Tayhiap untuk menyatakan terima kasih kami. Di hadapan Kim Tayhiap harap kau pun menyampaikan salam dan pernyataan hormat kami!"

Lim Bu-siang tiada hasrat banyak bicara dengan Song Theng-siau, setelah berpesan beberapa patah kata, segera ia menjura terus buru-buru tinggal pergi. Saat mana rembulan sudah doyong ke sebelah barat, tak lama lagi, sang surya bakal muncul di ufuk timur.

Tanpa merasa diam-diam Song Theng-siau menghela napas dan membatin dalam hati: "Segala kejadian di dunia ini memang sukar diraba dan diketahui sebelumnya, tak nyana nona Lim ini punya penyakit yang sama dengan diriku!"

Seorang diri Song Theng-siau berdiri terlongong di taman kembang belukar keluarga Hun, entah berapa lama sudah berselang. waktu ia angkat kepala, langit sana sudah menyorotkan setabir cahaya terang. "Hari ini cuaca ternyata sangat baik, aku pun harus segera pulang ke rumah," demikian pikir Song Theng-siau.

Entah karena dia mendapat kawan yang punya penyakit yang sama dengan keadaan dirinya, di waktu Song Theng-siau beranjak keluar dari rumah gedung keluarga Hun, perasaannya tidak seberat dan segundah waktu datangnya tadi.

-ooo0dw0ooo-

Song Theng-siau mendadak pulang ke rumah, badannya yang kotor serta parasnya yang kurus dan tidak terurus itu membuat ibunya kaget berjingkrak.

"Bu, semalam aku sudah tiba. Aku mencari Beng-toako lebih dulu, tidak ketemu, hujan turun rintik-rintik, sehingga bajuku kena kotoran di kebun keluarga Hun."

"O, jadi kau mencari Beng Goan-cau. Kenapa tidak pulang rumah lebih dulu!"

"Bu, kau tidak marah bukan. Aku punya urusan amat penting harus bertemu dengan Beng-toako, tunggulah sebentar aku ganti pakaian dulu, nanti kujelaskan perlahan-lahan."

"Sudah tentu ibu tidak menyalahkan kau, sayang kau tidak tahu..."

"Tahu apa?"

"Kau tidak usah tergesa-gesa ganti pakaian, ibu pun ada sebuah urusan penting yang perlu kubicarakan dengan kau."

"Urusan apa?" tanya Song Theng-siau. Mendengar kata-kata ibunya yang tidak juntrungan ini, Song Theng-siau jadi heran.

Kata Song-hujin: "Rumah kita kedatangan seorang tamu, coba kau terka siapa dia?"

"Mana aku bisa menebak, tapi pasti bukan Beng-toako?"

"Darimana kau bisa berpendapatan demikian?"

"Jikalau Beng-toako, begitu mendengar suaraku, tentu bergegas memburu keluar."

Song-hujin tersenyum, ujaranya: "Ucapanmu memang tidak salah, tamu ini adalah seorang yang tidak akan terpikir dalam benakmu!"

"Siapakah tamu itu? Bu, beritahukan kepadaku, masa perlu aku main tebak segala."

Song-hujin tertawa geli, katanya: "Orang itu..." kata-katanya sudah sampai di ujung mulut tiba-tiba ditelannya kembali, katanya: "Sementara tidak kuberitahu, mari kau ikut aku!"

Song Theng-siau jadi melongo, katanya: "Masa aku harus bertemu dengan tamu dengan pakaian sekotor ini?"

"Kukira tidak menjadi soal, tamu itu pun sedang menunggu-nunggu kau, ia ingin bertemu langsung dengan kau!"

Song-hujin adalah keturunan dari keluarga besar yang paling mematuhi aturan tradisi keluarganya, sejak menikah ke keluarga Hun, adat istiadat kekeluargaan dipegang amat teguh. Pendidikan terhadap anaknya biasanya sangat keras dan sangat mementingkan tata krama. Maka Song Theng-siau sangat heran mendengar ibunya menyuruh dia tidak usah ganti pakaian untuk menemui tamu.

"Bu, urusan penting yang kau maksudkan tadi ada hubungannya dengan tamu kita itu?"

"Boleh dikatakan demikian!"

"Bu, aku tidak paham akan maksudmu. Sebetulnya ada urusan apa?"

"Kenapa begitu gugup? Setelah kau bertemu dengan orang itu, segala urusan kau akan paham sendiri!"

Melihat sikap ibunya yang lucu dan main sembunyi-sembunyi ini, Song Theng-siau rada heran, namun ia pun cukup lega, maka pikirnya: "Meski urusan ini cukup penting, tapi bukan urusan mendesak yang harus segera diselesaikan, kenapa ibu mendesak aku untuk lekas-lekas menemui tamu itu?" Lalu terpikir pula olehnya: "Kalau dugaanku tidak meleset, urusan ini tidak begitu penting atau mendesak, dari sini dapatlah direka bahwa tamu ini bukan tamu luar atau tamu agung yang harus dihormati dengan segala tata krama sekadarnya. Kalau bukan Beng-toako lalu siapakah dia?"

Selama percakapan itu mereka sudah berhenti di muka sebuah kamar yang dauri pintunya cuma dirapatkan dari luar, perlahan-lahan ibu mengetuk pintu, maka terdengarlah sebuah suara nyaring dari mulut seorang orang gadis bertanya: "Apakah bibi Song?"

Sahut Song-hujin: "Su-bi, lihatlah siapa yang datang? Anak Theng, kenapa melongo, lekaslah masuk!"

Song Theng-siau melongo, tanpa sadar ia mendorong pintu dan menerobos masuk.

Maka terdengarlah teriakan bersama dari kedua mulut mereka.

"Siau-sumoay!"

"Song-suko!"

Ternyata gadis ini bukan lain adalah siau-sumoay Lu Su-bi yang setiap hari luntang-lantung antara mereka bertiga dengan Beng Goan-cau sewaktu berada di Siau-kim-jwan dulu.

Tampak muka Lu Su-bi yang pucat pasi seperti kertas itu bersemu kemerah-merahan, keruan Song Theng-siau amat terkejut, teriaknya: "Siau-sumoay, kenapa kau? Jatuh sakit?"

Melihat Song Theng-siau yang kurus dan baju penuh debu berlepotan lumpur lagi, Lu Su-bi juga terkejut, teriaknya: "Song-suko, kenapa kau? Kau berkelahi dengan siapa?"

Kedua orang sama mengajukan pertanyaan yang sama, setelah suara mereka hilang mereka saling berpandangan, tanpa terasa akhirnya mereka bergelak tertawa geli.

Melihat adegan yang lucu dan menyenangkan ini, Song-hujin merasa riang dan gembira dalam hati, ujarinya: "Theng-ji, ucapan ibu tidak salah bukan, tamu yang tidak kau duga bukan?"

"Benar-benar tidak duga. Siau-sumoay, kau dulu bercerita, angin apa yang meniup kau kemari? Eh, agaknya kau memang terluka?" — — Baru sekarang ia melihat tegas bahwa di tengah-tengah alis Lu Su-bi ada sejalur hawa hitam.

"Beng-suko yang mengantarkan aku kemari. Kemarin malam aku kurang berhati-hati, kena dilukai oleh pukulan berbisa Toan Siu-si, salah satu dari Tiam-jong-siang-sat, luka ringan saja tidak menjadi soal."

Kejut dan heran pula Song Theng-siau, katanya: "Beng-toako yang antar kau kemari! Lalu ke mana Beng-toako sekarang?"

Segera Song-hujin menyeletuk bicara: "Goan-cau tidak mau tinggal, dia sudah pergi. Katanya ada urusan penting yang harus dia kerjakan maka harus buru-buru berangkat. Aku sudah menahannya, namun ia bertekad harus pergi."

Baru sekarang Song Theng-siau paham, batinnya: "Tak heran ibu menyalahkan aku kenapa tidak pulang lebih dulu, kalau sehari lebih pagi aku sampai di rumah, pasti aku dapat bertemu mereka berdua."

"Song-suko kenapa keadaanmu sedemikian rupa?" tanya Lu Su-bi.

"Siau-sumoay, apakah kau datang dari rumah keluarga Hun sana bersama Beng-toako?"

"Benar!"

"Tak heran semalam aku tidak bisa menemukan dia."

"Jadi kau pun sudah meluruk ke sana?"

"Ya, aku pun berkelahi di kebun keluarga Hun, untunglah tidak sampai terluka."

"Siapa saja yang bentrok dengan kau?"

Song Theng-siau tertawa, katanya: "Aku sangat ingin mengetahui kejadian yang kalian alami lebih dulu, coba kau dulu yang bercerita."

Dengan ringkas dan jelas Lu Su-bi menuturkan kisahnya waktu berada di rumah keluarga Hun kepada Song Theng-siau, lalu menambahkan: "Aku sudah menelan Siau-hoan-tan pemberian Beng-suko, luka-luka ringan ini kukira tidak menjadi soal lagi. Tapi kemungkinan harus istirahat sepuluh hari baru bisa sembuh. Beng-suko mendapat tugas sebagai kurir untuk mencari hubungan dengan para enghiong dan para ksatria bangsa, aku kuatir aku menjadi beban saja baginya sehingga menelantarkan urusan besar. Akhirnya Beng-suko teringat bisa membawa aku ke-rumahmu untuk merawat luka-luka ini, maka tanpa sungkan-sungkan lagi aku ikut kemari, membuat repot Song-pekboh saja."

"Kekonakan yang baik, jangan kau bicara begitu sungkan, umpama kumohon kau kemari belum tentu kau sudi datang ke rumah kami. Kukira kau pun sudah tahu hubungan keluarga Lu, Hun dan Beng bertiga, di waktu aku bersama ayah Theng-siau berhubungan kental dengan ayah ibumu, kau sendiri belum lagi lahir. Terutama ibumu seperti kakak adik sekandung saja dengan aku, sejak berpisah, dua puluh tahun tak pernah lagi berjumpa sampai sekarang, sungguh aku rindu dan kangen. Sekarang melihat kau sama juga melihat ibumu. Em, kau cantik dan sudah besar seperti ibumu di waktu muda, malah rasanya lebih ayu dan rupawan dari kecantikan ibumu dulu."

Merah muka Lu Su-bi, katanya: "Bibi baru saja aku datang kau lantas menggoda aku, aku tidak akan menurut lagi kepadamu!"

Song-hujin tertawa, ujarinya: "Sedikit pun aku tidak membual, di muka ibumu aku juga berani berkata demikian. Tapi kemarin waktu kau baru saja tiba, aku rada ber-kuatir bagi kau!"

"Oh, ya bu, aku belum lagi tanya kepadamu. Apakah kau sudah mengundang tabib untuk memeriksa luka-luka siau-sumoay? Apa benar tidak menguatirkan?"

"Masa perlu kau tegur lagi padaku, kemarin sudah kupanggil Han-tayhu kemari memeriksa keadaannya. Han-tayhu tidak tahu racun apa yang mengeram dalam tubuhnya, tapi cuma dikatakan bahwa dari rabaan denyut nadinya bahwa kadar racun sudah mulai lemah dalam tubuhnya, asal istirahat dan tidak banyak pikiran, satu bulan pasti akan sembuh seluruhnya. Dikatakan pula bahwa badan nona Lu sangat kekar dan sehat, selamanya belum pernah dilihatnya ada perempuan yang punya badan begitu baik. Kalau tidak untuk menyembuhkan penyakitnya ini, paling sedikit harus memakan tempo setengah tahun!"

"Lwekang siau-sumoay sudah lebih tinggi dari aku, meski Han-tayhu seorang tabib kenamaan, mungkin dia tidak tahu akan hal ini. Tidak heran dia merasa heran akan badan siau-sumoay yang kuat itu."

Lu Su-bi menghela napas, katanya: "Aku berdoa, supaya lekas sembuh dalam setengah bulan, satu bulan terlalu lama bagi aku! Song-suko kau hanya menempel emas di mukaku saja."

"Kau sendiri harus cukup puas akan keadaanmu sekarang. Kemarin waktu Goan-cau memayangmu masuk, mukamu sedikit pun tidak kelihatan warna darah, waktu itu aku betul-betul amat kuatir akan keadaanmu. Sekarang, coba kau berkaca, tanpa mengenakan pupur mukamu sudah kelihatan semu merah."--Lalu sambungnya pula: "Seharusnya Goan-cau sejak lama sudah mengantarkan kau kemari, seumpama dia sendiri tidak punya tugas apa-apa, di sana dia pun tiada seorang pembantu untuk merawat penyakitmu ini!"

Beng Goan-cau membawa Lu Su-bi ke rumah keluarga Song, memang tujuannya supaya ada orang yang menjaga dan merawat penyakitnya. Tapi kecuali maksud-maksud ini, Beng Goan-cau memang ada maksud merangkap perjodohan Song Theng-siau dengan siau-sumoaynya cuma ia tidak menjelaskan secara langsung kepada Song-hujin. Namun maksud Goan-cau ini secara kebetulan justru sama dengan isi hati Song-hujin.

Song-hujin celingak-celinguk mengamati Lu Su-bi dan Song Theng-siau yang duduk di sampingnya ini, semakin senang hatinya, batinnya: "Sejak kecil Theng-siau menyukai Hun Ci-lo, hal itu aku tahu, Ci-lo cukup baik, sayang dia sudah menikah. Aku sedang kuatir akan perjodohan Theng-ji, kebetulan bila tabiat dan perangainya bisa cocok dengan nona Lu, kelihatannya malah lebih cocok daripada Hun Ci-lo, kalau aku bisa memperoleh mantu macam ini, aku puas dan senang."

Sudah tentu Lu Su-bi tidak tahu, jalan pikiran Song-hujin, tapi melihat orang selalu mengawasi dirinya sambil tersenyum-senyum, ia jadi malu dibuatnya, katanya: "Song-suko, kini giliranmu yang bercerita, dengan siapa kau berkelahi?"

"Tiam-jong-siang-sat yang kau maksud, apakah di antaranya ada seorang yang berbentuk seperti monyet..."

"Ya, benar!"

"Tiga hari yang lalu aku sudah berkelahi dua kali, yang pertama aku melawan Tiam-jong-siang-sat itulah!"

"Tiam jong-siang-sat yang kau sebut tadi, apakah mereka tahu siapa kau adanya? Cara bagaimana bisa berkelahi?"

Song Theng-siau jadi melengak, pikirnya: "Apakah aku harus bicara terus terang perihal mereka merebut putra Goan-cau dari tanganku?" Setelah dipertimbangkan, akhirnya ia berkeputusan sementara waktu

tidak beritahu kepada siau-sumoay, katanya: "Aku pun tidak tahu apa sebabnya, begitu tiba mereka lantas menyerang aku. Mungkin mereka sudah tahu bahwa aku adalah sahabat kental Beng-toako?" » . "Song-suko kepandaian silatmu sungguh maju pesat. Malam itu bila tidak ditolong oleh seorang perempuan berkedok yang tidak diketahui asal-usulnya, aku bersama Beng-suko mungkin bisa terjungkal di tangan Tiam-jong-siang-sat."

Diam-diam Song Theng-siau merasa malu diri, katanya: "Sebetulnya aku hanya mengandal ginkang yang kita latih bersama dulu waktu di Siau-kim-jwan, beruntung tidak sampai terluka."

Song-hujin sudah dengar penuturan Beng Goan-cau akan kejadian malam itu, tak tahan lekas ia menyela bertanya: "Oh, ya, kemarin aku terlupa tanya kepada Beng-sukomu, meski asal-usul perempuan berkedok itu tidak diketahui, paling tidak mesti pernah dilihatnya sebelum ini?"

"Aku pun berpikir demikian. Kalau tidak kenal kenapa perempuan itu tanpa sebab mau mengulurkan tangan mencabut pedang membantu kesulitan kami? Tapi Beng-suko berkata bahwa dia tidak pernah kenal dan melihat perempuan itu. Mungkin dia sendiri sudah lupa."

"Adakah dia mengatakan ada mencurigai seseorang?" tanya Song-hujin.

"Dia tidak mengatakan." "Kalau begitu kejadiannya, sungguh amat mengherankan!"

Sebaliknya Song Theng-siau maklum dalam hati, pikirnya: "Perempuan hitam berkedok itu, siapa lagi kecuali Hun Ci-lo?"-Tapi demi menutupi sikap Beng Goan-cau terpaksa ia tertawa dibuat-buat, katanya: "Banyak kejadian yang sulit dimengerti oleh kita di dalam dunia ini. Semalam waktu di rumah Beng-toako, aku ada bertemu dengan seorang gadis remaja yang belum pernah kenal Beng-toako datang untuk mencari dia!"

Timbul rasa heran Lu Su-bi, katanya tertarik: "Sungguh mirip kejadian ini, apakah dia pun seperti perempuan berkedok hitam yang membantu Beng-suko, tanpa bicara sepatah kata lantas tinggal pergi begitu saja?"

"Kalau begitu tidak sama. Bukan saja dia bicara dengan aku, malah dia bantu aku berkelahi!"

"Perempuan berkedok hitam itu pun bantu Beng-suko mengalahkan musuh kami."

"Perempuan yang kutemui ini ada menjelaskan kenapa dia harus menemui Beng-toako kepadaku."

"Siapakah namanya, kenapa tidak kenal Beng-suko kok mencarinya, bolehkah kau beritahu kepadaku?"

"Sudah tentu boleh, dia bernama Lim Bu-siang, sahabat karib Kim Tayhiap Kim Tiok-liu suami istri."

Maka Song Theng-siau lantas menceritakan kejadian semalam, cara bagaimana ia melihat Lim Bu-siang membantu dia menggebah lari Cong Sin-liong, serta ucapan Lim Bu-siang mengenai tujuannya mencari Beng Goan-cau atas petunjuk Kim Tiok-liu. Begitulah ia ceritakan apa yang pernah dilihat dan dialaminya."

"Sungguh sangat kebetulan," demikian kata Lu Su-bi. "Keberangkatan Beng-suko kali ini memang menuju ke Tang-ping untuk mencari Kim Tiok-liu, tak kira Kim Tiok-liu sudah mengutus orangnya untuk mencari dia."

"Kalau begitu mereka bisa jumpa di tengah jalan, karena Lim Bu-siang juga akan pulang ke rumah Kim Tiok-liu. Seandainya tidak ketemu di jalan, pasti bisa jumpa di rumah Kim Tayhiap!"

"Nona Lim itu cantik tidak?" tanya Lu Su-bi.

Song Theng-siau tertawa, sahutnya: "Nona Lim ini rada-rada mirip dengan kau!"

"Apa benar? Jangan kau nge-lantur dan membual belaka?"

"Sedikit pun aku tidak menipu kau, semalam waktu berada di teras kembang aku melihat mukanya muncul dari jendela, hampir saja aku berteriak memanggil kau. Tapi usianya lebih tua dari kau, sikap dan tindak-tanduknya kelihatan murung dan lesu, dalam hal ini ia jauh berlainan dengan kau."

Lu Su-bi merengut, katanya: "Song-suko, kau tertawakan aku tidak besar-besar lagi. Tapi aku ini memang tidak kenal murung atau duka segala. Mungkin derita dan sengsara yang kualami sudah cukup banyak, urusan sebesar langit pun bisa kuanggap sepele saja." — — Tanpa disadari di waktu mengucapkan kata-katanya ini, ia sudah membawa nada sebagai seorang besar, anak gadis yang sudah menanjak dewasa. Bagi pendengaran Song Theng-siau, diam-diam hatinya jadi mendelu dan hambar.

Ucapan Lu Su-bi ini seolah-olah mengibaratkan sebuah pepatah yang berbunyi: "Cinta ini bisa ditunda untuk mengejar kenangan, cuma waktu itu keadaan sudah hambar."-Tanpa sengaja Lu Su-bi mengucapkan kata-katanya, namun hal ini menimbulkan perasaan lama Song Theng-siau kambuh kembali, pikirnya: "Semoga aku bisa seperti keadaan siau-sumoay, segala urusan dapat berpandangan jauh dan lapang dada. Tidak baik bila selalu terkenang pada Hun Ci-lo!"

"Benar harus demikian baru bisa bahagia dan membawa rejeki," demikian ujar Song-hujin tertawa, waktu bicara entah sengaja atau tidak matanya melirik ke arah putranya.

Maka tertawalah Lu Su-bi, katanya: "Ini benar-benar hanya ada satu kejadian tunggal!"

"Kejadian tunggal apa maksudmu?" tanya Song Theng-siau keheranan.

"Maksudku perangai Beng-suko. Di waktu berada di Siau-kim-jwan, Beng-suko selalu, murung dan bermuram durja, entah pikiran apa yang selalu mengganggu benaknya? Kini mendengar penjelasanmu ini, pasti nona Lim ini sama keadaannya dengan Beng-toako, entah dia pernah mengalami kejadian apa yang menyebabkan hatinya berduka dan sedih?"

Dalam hati berpikirlah Song Theng-siau: "Sebetulnya waktu masih di Siau-kim-jwan, aku pun membekal perasaan hati yang sama, cuma aku tidak terlalu memperlihatkan di muka."

"Kalau demikian," ujar Song Hujin, "Tabiat dan perangaimu justru mirip sekali dengan Theng-siau, apakah ini tidak boleh dikatakan satu kejadian tunggal?"

--Ucapan Song-hujin cukup gamblang ke mana juntrungnya, keruan muka Song Theng-siau dan Lu Su-bi merah malu.

-ooo0dw0ooo-

Sejak Lim Bu-siang berpisah dengan Song Theng-siau, ia tinggalkan rumah keluarga Hun terus melanjutkan perjalanan ke arah datangnya semula seorang diri, perasaannya pun sama, murung dan mendelu.

Terbayang olehnya di masa, kecil di mana ia bersama Boh Cong-tiu bermain-main begitu mesra dan intim sekali, waktu itu mereka bertetangga Mungkin terlalu berlebihan kalau dikata, pasangan asmara sejak kecil, karena usia Boh Cong-tiu jauh lebih tua tujuh delapan tahun, dia sering mengajak piaukonya bermain, terpaksa Boh Cong-tiu harus menerima ajakannya bermain apa saja.

"Ai, piauko selalu anggap aku masih bocah kecil saja, apakah dia sedikit pun tidak mengetahui isi hatiku terhadapnya?" demikian Lim Bu-siang berpikir dalam hati.

Angin pagi menghembus lewat, Lim Bu-siang merasa rada kedinginan, mendadak terpikir olehnya persoalan yang belum pernah dia pikirkan: "Apakah aku betul-betul mencintai piauko?"

Kalau setengah bulan yang lalu ada orang mengajukan pertanyaan ini, seumpama dia tidak sudi menjawab, mau tidak mau ia harus berkata demikian dalam hati: "Apa perlu ditanyakan lagi! Sejak aku tahu urusan, dalam sanubariku tidak terdapat bayangan laki-laki kedua, hanya piauko saja. Sudah tentu aku menyintainya."

Tapi sekarang bila dipikir-pikir, jawaban ini rasanya sulit diketengahkan.

Kenapa pula sekarang harus disangsikan? Karena ia teringat akan beberapa patah kata ucapan Su Ang-ing kepadanya, waktu itu belum sempat ia berpikir secara cermat, sekarang mau tidak mau ia harus menyelusuri kembali kejadian beberapa waktu yang lalu.

Pada suatu malam kira-kira setengah bulan yang lalu, di waktu ia mengobrol dengan Kim Tiok-liu suami istri, masuklah seorang murid dari Kaypang memberi sebuah laporan kepada Kim Tiok-liu, laporan itu adalah sebuah berita yang tidak menguntungkan bagi Beng Goan-cau, yaitu perihal penangkapan dari pihak kerajaan atas dirinya.

Setelah murid Kaypang itu berlalu, Kim Tiok-liu suami istri lantas berunding untuk mengutus seseorang memberi kabar ini kepada Beng Goan-cau, pikir punya pikir, belum mendapat pilihan yang tepat, mendadak pandangan mereka suami isteri sama tertuju ke arah Lim Bu-siang.

"Ada sudah!" ujar Su Ang-ing.

"Benar!" timbrung Kim Tiok-liu, "maksud yang baik sekali."

Tatkala itu Lim Bu-siang jadi -keheranan, tanyanya: "Kim-toako, kau tahu apa yang dimaksud oleh Ang-ing cici?"

"Sudah tentu aku tahu. Ang-ing, jangan kau jelaskan dulu, mari kita tulis nama orang itu di telapak tangan masing-masing dan diperlihatkan bersama kepada Bu-siang, apakah maksud kita sama!"-

Lalu mereka beradu punggung, setelah menulis, mereka membuka telapak tangan masing-masing di hadapan Lim Bu-siang, tampak di telapak tangan kedua orang sama tertulis "Lim Bu-siang" tiga huruf.

Di lain kesempatan, akhirnya Lim Bu-siang tanya sendiri kepada Su Ang-ing, kenapa mereka bisa sama tahu apa yang terkandung di dalam pikiran masing-masing.

Makna dari jawaban Su Ang-ing benar-benar meresap dalam sanubarinya, katanya: "Jangan kau tertawakan mukaku tebal, kata-kata 'hati bertaut' kukira kau sudah pernah dengar bukan? Kalau aku tidak tahu apa yang dia pikirkan dalam benaknya, masa mungkin aku mau menikah dengan dia? Adikku yang baik, jikalau kau benar-benar mencintai seorang laki-laki, maka kau wajib mengetahui segala-galanya mengenai dirinya, seperti kau mengenal dirimu sendiri."

Sekarang mendadak teringat oleh Lim Bu-siang akan kata-kata ini, hatinya menjadi hampa. "Apakah aku sudah mengenal piauko betul-betul? Sewaktu-waktu aku merasa dia adalah sanak famili yang terdekat denganku, namun ada kalanya pula aku merasa dia seorang asing yang belum pernah kukenal sebelumnya. Dia sekarang memikirkan apa, tahukah aku? Ai,, jangan kata sekarang, waktu kecil aku bermain sama dia, apa yang dia pikir, masakah aku pernah menyelaminya?"

Maka terpikir pula oleh Lim Bu-siang suatu kejadian sebelum percakapan ini. Suatu hari, dia bersama Su Ang-ing berjalan-jalan di taman belakang, sang surya baru saja terbit, kabut pagi belum lagi sirna, di keremangan kabut memandang kelopak-kelopak kembang di dalam kebun, kelihatan begitu indah mempesona. Dia limpahkan perasaan hatinya ini kepada Su Ang-ing. Berkatalah Su Ang-ing tertawa: "Begitulah hidup manusia, ada kalanya sesuatu barang yang tidak jelas dipandang, kau bisa merasa dia begitu cantik rupawan. Mungkin memang dia betul-betul cantik, tapi dalam waktu yang lebih panjang terasa adanya khayal. Tapi bila kau dekati, setelah kau melihatnya jelas, kemungkinan dia tidak secantik seperti apa yang kau barusan bayangkan!"

"Apakah cintaku terhadap piauko hanya cinta remang-remang seperti itu? Bayangan piauko yang timbul dalam lubuk hatiku, cuma seperti bayangan bulan di dalam permukaan air, laksana kembang di dalam kabut?"

Lim Bu-siang gundah dan seperti kehilangan akal, begitulah ia bertanya kepada hati sendiri, namun ia toh tidak kuasa menjawabnya. Akan tetapi, Su Ang-ing pernah memberikan jawaban ini.

Letak rumah Kim Tiok-liu di pesisir danau Tang-ping, pagi hari itu, timbul hasrat Su Ang-ing jalan-jalan, ia ajak Lim Bu-siang putar kayun pelan-pelan, dari ujung taman ke ujung yang lain, seolah-olah mereka tidak mengenal lelah, dan akhirnya ia seret Lim Bu-siang pergi jalan-jalan di pinggir danau Tang-ping.

Kabut di permukaan danau sedang mulai buyar, laksana asap enteng mengepul tinggi menghilang dihembus angin lalu, sehingga lama kelamaan pandangan gunung serta permukaan air yang indah semakin jelas kelihatan. Burung mandarin di tengah danau sedang berlaju saling kejar, di pinggir danau pohon Liu meliuk lemah gemulai. Menghadapi panorama pagi nan indah ini tak terasa Lim Bu-siang bersorak memuji.

Agaknya Su Ang-ing ingat apa-apa, mendadak ia pandang Lim Bu-siang, katanya: "Pernahkah timbul perasaan macam itu di dalam lubuk hatimu? Panorama di seberang sana selalu kelihatan lebih bagus, tapi setelah kau berada di seberang sana, kau akan merasa sebelah sini jauh lebih bagus?"

Lim Bu-siang berpikir sebentar lalu sahutnya tertawa: "Iya, sering aku merasa heran, bahwasanya panorama kedua pihak semestinya sama-sama bagus, sama-sama indahnya!"

"Itulah karena terpaut oleh permukaan danau yang luas ini. Pohon Liu di sebelah sana tidak dapat kau sentuh, kelopak kembang di sana, kau tidak akan bisa memetikinya. Maka kau akan merasa panorama sebelah sana jauh lebih baik dari sebelah sini."

"Uraianmu ini sungguh menyegarkan perasaan!"

"Sebetulnya tidak segar, bukankah ada sebuah kata-kata kuno yang bilang, barang yang tak dapat kau peroleh ada kalanya lebih bagus bukan? Tapi ini pun hanya satu pihak saja."

Lim Bu-siang seperti sadar dan mengerti, katanya: "Ya, pihak yang lain karena berada di seberang terpaut sebuah danau ini!"

"Tidak salah," ujar Su Ang-ing. "Kau merasa panorama sebelah sana lebih elok, ada beberapa bagian karena kau tambahi dengan pikiran khayalmu sendiri. Aku masih punya sebuah perumpamaan, ini hampir mirip sebuah kenangan terhadap kejadian yang sudah lalu.""

Melonjak hati Lim Bu-siang, katanya: "Kenangan terhadap kejadian yang sudah lalu?"-Diam-diam ia membatin dalam hati: "Mungkinkah dia hanya mencari judul untuk bercerita dan mengorek isi hatiku?"

"Benar!" demikian sahut Ang-ing. "Kenangan selalu indah dan madu selalu manis, bukan?"

Berpikir Lim Bu-siang: "Benar, waktu kecil aku sering bertengkar dengan piauko, kalau dipikirkan sekarang rasanya amat mesra dan menggelikan, semoga sang waktu bisa putar balik kembali, ingin rasanya bertengkar lagi seperti dulu kala waktu masih kecil, rasanya memang cukup menggairahkan."

-Memang sulit bagi Bu-siang untuk menutupi perasaan hati sendiri, terpikir akan hal ini, tanpa sadar kepalanya manggut-mang-gut.

Berkata Su Ang-ing lebih lanjut: "Kau merasa panorama di seberang lebih cantik, karena kau dipisahkan oleh sebuah danau, kau merasa kenangan lama madu mesra, karena sudah terpaut sekian lamanya. "Mesra" yang kau rasakan ini ada beberapa bagian justru mengandalkan khayalan yang kau limpahkan bersama dalam perasaanmu itu."

Kini dengan hampa dan mende-lu Lim Bu-siang beranjak di jalanan seorang diri, teringat olehnya kata-kata yang pernah diucapkan oleh

Su Ang-ing itu, diam-diam ia lantas menerawang: "Sejak berpisah dengan piauko sampai sekarang sudah sepuluh tahun berselang, piauko yang sekarang masihkah sama seperti piauko yang dulu? Mungkin piauko yang kusukai itu, hanyalah bayangan dalam kalbuku? Ditambah oleh khayalanku sendiri, kenangan terhadap seseorang yang tidak menjadi kenyataan."

Sinar surya tinggi menyilaukan pandangan mata, relung hati Lim Bu-siang yang dirundung kegelapan menjadi terbuka lebar terang benderang seperti disinari cahaya matahari yang mulai cemerlang. "Kenapa aku tidak pergi menemuinya? Setelah jumpa dengan dia, bukankah dapat menjawab pertanyaan lubuk hatiku ini?"

Ternyata dia punya suatu kesempatan untuk bisa bertemu dengan Boh Cong-tiu, persoalan ini, kini sedang bergejolak di dalam sanubarinya.

Kesempatan itu adalah bahwa Boh Cong-tiu hendak mendirikan partai atau aliran tersendiri di Tionggoan, yaitu bahwa dia hendak membangun kembali Hu-siang-pay di tanah leluhur nan luas dan besar ini.

Waktunya sudah ditentukan yaitu pada bulan sembilan tanggal sembilan. Jarak waktu masih satu bulan. Tempatnya ditentukan di puncak Thay-san.

Membuka aliran mendirikan partai adalah sebuah peristiwa besar, maka sejak beberapa waktu yang lalu Boh Cong-tiu sudah menyebar luaskan undangan kepada para ciangbunjin dari golongan dan aliran besar, para Pangcu atau ketua dari berbagai Pang dan Hwe besar dan kecil, tidak lupa para tokoh-tokoh kenamaan di bulim. Sudah tentu Kim Tiok-liu suami istri merupakan orang-orang yang tercantum di dalam daftar undangan untuk menyaksikan dan merestui pendirian partai baru ini.

Lim Bu-siang adalah murid dari Hu-siang-pay, adalah jamak bila dia hadir di dalam pendirian kembali aliran perguruanannya, tapi karena dia ingin menghindari pertemuannya dengan piaukonya, tempo hari waktu Su Ang-ing memberi kabar ini kepadanya, dia hanya tunduk diam tidak memberi jawaban dan reaksi.

Mungkin Su Ang-ing hendak menghindari kedukaannya, selanjutnya ia pun tidak pernah menyinggung persoalan ini lagi.

Tak lama kemudian terjadilah urusan mengenai keselamatan Beng Goan-cau ini. Maka Kim Tiok-liu suami istri lantas minta bantuannya untuk memberi kabar kepada Beng Goan-cau.

"Ang-ing cici minta aku menerima tugas ini datang ke Soh-ciu, mungkin untuk memberikan alasan kepadaku untuk menghindari pertemuan di puncak Thay-san," begitulah Lim Bu-siang mereka-reka dalam hati. Mendadak teringat pula olehnya ucapan Su 'Ang-ing kepadanya sebelum mereka berpisah.

Su Ang-ing berkata kepadanya: "Beberapa tahun terakhir kau jarang kelana, di kangouw, kecuali datang ke rumahku, kau selalu menutup diri di rumah memperdalam ilmu pedang, apakah kau tidak merasa kesepian?"

"Sudah biasa, sedikit pun tidak terasa lagi olehku."

"Ada lebih baik kau sering luntang-lantung di luaran. Beberapa tahun sudah kau kembali ke Tionggoan, namun selama ini kau belum banyak mengikat persahabatan dengan orang lain?"

"Waktu di luar lautan aku pun tidak punya sahabat. Cuma di waktu berada di Hwi-hu-to, ada seorang sahabat laksana saudara sekandung saja."--Sahabat yang dia maksud adalah Lian Jay-hong yang kini sudah menjadi piausonya.

"Tak heran kau selalu jadi terkenang saja kepada piauko!" goda Su Ang-ing tertawa. "Maaf kalau aku bicara terus terang, menurut anggapanku, bila kau ada berkenalan dengan beberapa sahabat lain, perasaanmu pasti lebih terbuka dan lapang."

Kini teringat akan kata-kata itu, otak Lim Bu-siang tiba-tiba terbayang wajah Song Theng-siau, serta merta mukanya merah, "Kenapa mendadak aku teringat kepadanya?"

Song Theng-siau adalah seorang pemuda yang cakap'ganteng dan lemah-lembut, begitu setia terhadap kawan, teringat akan hal-hal itu, mau tidak mau Lim Bu-siang harus mengakui bahwa ia mulai merasa simpatik terhadapnya.

"Selamanya belum pernah timbul bayangan laki-laki kedua dalam benakku, mungkin karena itulah, maka aku beranggapan sendiri terlalu mencintai-piauko."

Tapi teringat pula beberapa patah kata Su Ang-ing yang lain. Pada suatu hari ia duduk mengobrol dengan Su Ang-ing, lama kelamaan bicara asyik dari hati ke hati, diceritakan oleh Su Ang-ing bahwa sebelum ia berkenalan dengan Kim Tiok-liu, ia sudah pernah menaruh simpatik terhadap dua sahabat laki-lakinya yang lain.

Sebetulnya Lim Bu-siang tiada niat mengorek rahasia pribadinya, namun mendengar ceritanya ini ia jadi tertarik katanya: "Begitu? Siapa pula kedua orang itu?"

"Salah seorang adalah Li Tun yang sekarang menjadi Hu-pangcu Liok-hap-pang kita, seorang yang lain adalah Thocu Ang-ing-hwe sekarang Le Lam-sing. "Kedua orang ini adalah tokoh kosen yang tenar di kangouw, terutama Le Lam-sing adalah tokoh muda yang menjulang bersama Kim

Tiok-liu, sangat disegani oleh sesama sahabat bulim. Diam-diam terpikir oleh Lim Bu-siang: "Le-thocu dan Kim-toak.o adalah sahabat kental, sungguh sulit dimengerti bahwa di antara mereka tidak pernah timbul bentrok atau pertikaian."

Su Ang-ing melanjutkan: "Li Tun sesuai dengan namanya, sikapnya jujur dan polos, lemah-lembut lagi. Dengan Le Lam-sing justru berlawanan, gagah perkasa dan besar cita-citanya. Waktu kecil aku sering bergaul sama Li Tun, para thaubak di dalam pang kita sama menyangka bahwa aku sudah jatuh hati terhadapnya, sebetulnya aku hanya menganggapnya sebagai toakoku sendiri. Sementara Le Lam-sing sama tujuan dan satu cita-cita denganku, suatu ketika hubunganku amat erat dengannya, sampai pernah suatu ketika Tiok-liu salah paham menyangka aku sudah jatuh cinta kepadanya. Akhirnya, baru paham duduknya perkara. Hubungan eratku dengan Lam-sing tidak lebih hanya sebagai teman kental belaka, cinta kasih antara saudara sekandung cinta sesama kawan, dan cinta antara suami istri sebetulnya mempunyai perbedaannya sendiri-sendiri, tapi kalau kau sendiri belum pernah mengalami ujian akan ketiga perasaan yang tidak sama itu, mungkin suatu ketika kau bisa dibikin pusing tujuh keliling."

Tujuan Su Ang-ing adalah bicara secara kenyataan di depan mata, diam-diam ia memberi kisikan kepadanya, perasaannya terhadap Boh Cong-tiu tidak lebih hanya perasaan persaudaraan antar ikatan kekeluargaan belaka, berarti termasuk cinta kasih antara saudara sekandung belaka;

Namun teringat akan kata-kata penjelasan itu, timbul kesan lain dalam sanubari Lim Bu-siang.

Simpatik kadang kala bisa berkembang menjadi perasaan cinta terhadap seseorang, tapi bukan termasuk asmara, sekarang Lim Bu-siang mulai paham dan menyadari akan perbedaan ini. Dia mengakui bahwa dia rada simpatik terhadap Song Theng-siau, namun Song Theng-siau tidak lebih masih merupakan laki-laki yang asing dalam relung hatinya. Meski lubuk hatinya terbayang akan Song Theng-siau, namun tidak terasakan olehnya bahwa hatinya jadi sedih atau murung setelah mereka berpisah.

"Tapi sejak aku ditinggalkan piauko, aku amat berduka, mungkinkah ini hanya perasaan cinta kasih antara persaudaraan belaka?"

Tapi lalu terpikir pula olehnya:

"Kenapa aku bisa memikirkan lakilaki kedua? Kenapa aku mulai curiga pada relung hatiku sendiri bahwa benarkah aku betul-betul mencintai piauko?"

"Bagaimana jua," demikian batin Lim Bu-siang: "Boh Cong-tiu adalah piaukoku, ciangbunjin dari Hu-siang-pay kita, bagaimana juga aku tidak akan bisa selalu menghindari pertemuan dengan dia."

Terpikir pula olehnya: "Cong Sin-liong amat benci terhadap piauko, kini dia sudah terima diperalat oleh pihak kerajaan, kini piauko hendak mendirikan partai menegakkan aliran, bila diketahui oleh dia, mungkin dia bakal menuntut balas di muka umum, bukan mustahil ini bisa terjadi."-Terpikir sampai di sini pikiran Lim Bu-siang menjadi mantap dan bulat tekadnya. Dia berkeputusan untuk hadir dalam pertemuan besar di Thay-san nanti. "Cuma kalau aku tidak kembali dulu ke rumah Kim-toako, tentu dia menyangka terjadi sesuatu atas diriku? Kuatirnya aku tidak keburu menyusul tiba di Thay-san, bagaimana baiknya? Em, orang hidup sering mengalami kejadian yang di luar dugaan, Kim toako menyuruh aku beri kabar kepada Beng Goan-cau, sebaliknya aku hanya bertemu dengan sahabat baiknya Song Theng-siau, sebetulnya aku tidak sudi bertemu lagi dengan piauko, sekarang mau tidak mau aku harus memburu waktu menyusul ke Thay-san. Beng Goan-cau itu sebetulnya orang macam apa?" — — Begitulah Lim Bu-siang melayangkan pikirannya, tanpa terasa ia sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh.

Waktu itu, Beng Goan-cau pun sedang menempuh perjalanan seorang diri, seperti keadaan Lim Bu-siang, hatinya pun sedang bergejolak, sulit ia menentramkan pikirannya.

Debu mengepul tinggi terhembus angin besar mengotori seluruh badannya. Sembari mengebut-ngebut kotoran debu di atas badannya, Beng Goan-cau melangkah lebar melanjutkan..ke depan, waktu itu ia beranjak di jalan raya di dataran rendah di daerah Hway-pak. Ini terjadi pada hari ke empat setelah ia meninggalkan Soh-ciu, waktu itu sudah lama ia menyeberangi sungai Tiangkang.

Meski hanya terpaut sebuah sungai, namun pemandangan antara selatan dan utara kedua sisi sungai besar ini jauh berbeda sekali. Kedua jalan ini tiada terdapat pepohonan yang rindang, jalan

yang gundul pelontos tak berujung pangkal ini cuma terdapat rumput liar yang sudah menguning dilumuri debu-debu tebal.

Tapi pemandangan sih tidak sejelek itu, karena padang lalang nan luas dan belukar ini di mana-mana terbentang rumput-rumput merah yang menambah semaraknya kehidupan di musim rontok ini. Rumput merah adalah tumbuhan liar yang paling aneh cara hidupnya di daerah Hway-pak ini, punggung daunnya bewarna hijau gelap, sedang permukaan daunnya warna merah menyolok tumbuh memanjang seperti dedaunan rumput alang-alang, kalau tumbuh lurus tingginya ada yang sampai enam kaki, lebih tinggi dari kepala manusia. Waktu itu memang musim subur dari tetumbuhan rumput-rumput merah ini, selang pandang padang lalang yang tidak berujung pangkal ini, semua ditaburi oleh warna merah.

Keadaan sanubari Beng Goan-cau saat itu pun seperti keadaan alam di sekelilingnya, pedih dan mendelu, namun dalam keperihan hatinya itu mengandung segulung api yang menyala.

Pemandangan kampung halaman sudah tidak kelihatan lagi di belakang sana tertutup oleh mega putih, namun kenangannya terhadap beberapa orang masih timbul tenggelam dalam sanubari Beng Goan-cau, tidak mau lenyap dan hilang.

Teringat akan kejadian malam itu, tak terasa ia menghela napas, pikirnya: "Perempuan baju hitam itu kecuali Hun Ci-lo, tak mungkin orang lain. Tapi kenapa dia harus menyingkirkan diri dari hadapanku? Meski tidak bisa melanjutkan hubungan mesra kami dulu, apa halangannya ia bertemu muka dengan aku! Ai, setiap saat, setiap hari teramat rindu, namun begitu jumpa seperti tidak kenal! Kecerobohan-kulah yang harus disalahkan sendiri. Sekarang dia sudah punya suami punya anak, menempuh jarak jauh meluruk datang seorang diri menjenguk aku tanpa perduli omongan kotor orang, sungguh sulit terjadi pada lain orang!"

Dalam lintasan lain terbayang olehnya Lu Su-bi, teringat olehnya siau-sumoay yang lincah jenaka ini mau tidak mau sanubarinya rada dicekam rasa menyesal, batinnya: "Orang yang pernah gagal seperti aku, sulit untuk bangkit kembali. Terpaksa aku harus menampik kebaikan siau-sumoay, semoga siau-sumoay bisa menjalin ikatan mesra dengan Song Theng-siau, kelak pasti hidup rukun bahagia sampai di hari tua. Dengan Theng-siau dia jauh lebih cocok daripada dengan aku."

Di saat ia beranjak dengan pikiran kusut dan perasaan bergolak itulah mendadak didengarnya kelintingan kuda, tampak di padang luas di sebelah sana, rumput-rumput merah tumbuh tinggi subur itu seperti tersaruk menyingkir ke samping, dari sebelah dalamnya menerjang keluar seekor kuda gagah.

Itulah seekor kuda suri merah yang berbulu merah gagah perkasa, keempat kakinya berbulu putih. Yang menunggang di atas punggungnya adalah seorang laki-laki kekar kasar berjambang bauk lebat dan kaku.

"Kuda yang amat bagus! Laki-laki penunggang kuda yang berperawakan kekar gagah ini mungkin seorang enghiong dari kalangan begal."- Sebentar saja terlihat oleh Beng Goan-cau kuda itu sudah tiba di jalan raya, sekejap saja sudah berlari lewat dari samping tubuhnya, secepat angin lesus!

Di saat lewat di samping Beng Goan-cau, laki-laki kekar itu mendadak berseru heran, kedua biji matanya yang tajam laksana sepasang gunting tajam menatap ke arah dirinya, agaknya ia hendak bicara apa-apa, namun diurungkan, sekejap saja kudanya sudah lari jauh dan tidak kelihatan lagi.

Kalau orang ini cuma pelancong biasa, tidak mungkin mencong-klang kudanya di padang rumput tanpa melalui jalan raya. Namun akhirnya ia ambil jalan raya yang datar ini. Tiba-tiba melonjak hati Beng Goan-cau: "Mungkinkah dia meluruk kepada diriku? Kalau dugaanku tidak salah, nanti sebentar tentu ia akan kembali."

Betul juga tidak berselang sesu-lutan dupa, terdengar derap kuda sayup-sayup dihembus angin, tampak laki-laki berjambang bauk itu mengaburkan kudanya mendatangi pula.

"Ternyata benar meluruk kepada diriku!" demikian batin Beng Goan-cau. Dasar cerdik dan cermat, segera ia lantas memikirkan asal-usul orang yang mencurigakan ini, terdapat dua kemungkinan; pertama, kemungkinan orang ini adalah begal tunggal dari kangouw, bertujuan membegal harta bendanya. Sudah pergi kembali lagi, bertujuan menyelidiki keadaan dirinya, setelah jelas dan pasti baru akan turun tangan.

Kemungkinan kedua,, laki-laki kekar ini adalah cakar alap-alap pihak kerajaan, mendengar kabar lantas mengejar jejaknya. Cuma orang masih belum berani ambil kepastian bahwa dirinya adalah benar Beng Goan-cau adanya.

Berpikir Beng Goan-cau: "Kalau dugaan yang pertama, tiada halangannya aku bicara terus terang kepadanya, bahwa dia sudah salah mata. Aku bukan kambing gemuk, hanyalah seorang pelajar rudin yang tidak punya bekal apa-apa. Kalau dugaan kedua, hehe, berarti dia sudah bosan hidup, terpaksa aku harus mencuci golokku dengan darah segarnya!"

Sekejap saja laki-laki kekar berjambang itu sudah menghentikan kudanya di hadapan Beng Goan-cau, matanya yang tajam mengamati-amati Beng Goan-cau, lalu bertanya dingin: "Kau sahabat dari kalangan mana?"

Pertanyaan ini benar-benar di luar dugaan Beng Goan-cau, umumnya kaum begal memang suka mengajukan pertanyaan macam itu terhadap mangsanya, sebaliknya bila cakar alap-alap kerajaan tidak mungkin punya nada yang lain dari kebiasaan mereka.

Sejenak Beng Goan-cau melongo, diam-diam ia menerawang: "Mungkinkah dia orang dari kalangan kitayang sama?" Waktu dengan dingin ia balas menatap, dilihatnya kedua biji mata laki-laki kekar berjambang ini lapat-lapat mengandung hawa membunuh, jelas kedatangannya bertujuan kurang baik.

Beng Goan-cau sendiri sekarang sudah merupakan buronan pemerintah, begitu mendapat tahu tujuan orang yang tidak mengandung maksud baik, tidak bisa tidak ia harus hati-hati dan bersiaga, pikirnya: "Peduli siapa dia, aku harus mencari akal dan ngelantur saja, akan kulihat bagaimana reaksinya. Sebetulnya akulah yang mengajukan pertanyaannya tadi."

Setelah berkeputusan Beng Goan-cau tidak mau memperkenalkan diri lebih dulu, maka dengan sikap tidak mengerti dan bodoh, ia berkata: "Apa katamu? Aku bukan pedagang keliling, aku tidak membawa barang bekal berharga apa-apa?"

Laki-laki kekar berjambang dapat melihat bahwa Beng Goan-cau membekal kepandaian silat, hidungnya lantas mendengus, pikirnya: "Keparat ini jelas pura-pura belaka!" Tapi walau dia tahu Beng Goan-cau bukan orang biasa, namun belum jelas akan haluan Beng Goan-cau, maka ia pun tidak berani terlalu semberono. Menahan sabar matanya mendelik, katanya keras: "Kutanya kau, apa kerjamu?"

Beng Goan-cau menjawab: "Aku sedang jalan, tidak melanggar kesalahan apa-apa!"

Laki-laki berjambang bauk menjadi naik pitam, pikirnya: "Bangsat ini kiranya pandai pura-pura, dia anggap aku opas yang hendak menangkap buronan!"

Melihat air muka orang berubah, diam-diam Beng Goan-cau berseru dalam hati: "Nah mulai!", diam-diam ia genggam gagang pedang yang dia sembunyikan di dalam bajunya, ia sudah siaga. Tak duga laki-laki kekar itu cuma menggigit bibir, hawa amarahnya kelihatannya dapat dikekan, akhirnya berkata tawar: "Baiklah, kalau kau tidak mau menjelaskan, ya sudah. Aku cuma ingin tanya, adakah kau pernah lihat seorang laki-laki yang menunggang kuda kuning lewat dari jalan raya ini?"

Kiranya laki-laki berjambang bauk ini semula hendak membekuk Beng Goan-cau dan mengompes keterangannya, namun akhirnya ia berpikir lain: "Bangsat ini kelihatannya bukan orang baik-baik, tapi bukan mustahil pandangan mataku yang salah lihat. Beberapa teman lama sama menasehati aku, katanya watakku yang kasar dan berangasan harus cepat-cepat diubah, kenapa penyakit lamaku hendak kumat kembali?"

Beng Goan-cau menjawab: "Sudah setengah harian aku menye-lusuri jalan raya ini, kaulah orang pertama yang kujumpai menunggang kuda. Orang macam apa dan apa kerja orang itu, apakah temanmu?"

Bertaut alis laki-laki berjambang bauk, katanya: "Kalau kau tidak melihatnya, tidak usah kau cerewet!", sementara dalam hati ia membatin: "Sekarang aku tiada tempo mengobrol dengan kau, sekembaliku nanti akan kucari kesempatan untuk menyelidiki asal usulmu." Tahu-tahu cambuknya terayun ia keprak kudanya terus berlari kencang ditelan debu tebal yang mengepul di belakangnya.

Beng Goan-cau pura-pura menggerutu, gumamnya: "Kau yang cerewet atau aku yang cerewet? Huh, kata-kata ini seharusnya terbalik diucapkan"-Setelah melihat laki-laki berjambang bauk itu sudah pergi jauh, dalam hati ia lantas membatin: "Ternyata pandanganku pun meleset"

Sebetulnya dia sudah siap untuk bergebrak dengan laki-laki berjambang bauk, tak duga setelah bertanya beberapa patah, orang tidak menunjukkan gerak-gerik, malah terus tinggal pergi habis perkara, keruan ia jadi heran dan uring-uringan.

Tapi Beng Goan-cau sendiri punya tugas khusus yang harus segera dilaksanakan, kalau toh laki-laki itu sudah tinggal pergi, maka ia pun tidak ambil dalam hati. Begitulah dia melanjutkan perjalanan, waktu magrib mendatang ia tiba di sebuah kota yang dinamakan Jiat-sio, maka di kota ini ia mencari hotel untuk menginap.

Jiat-sio terletak di persimpangan jalan yang menuju ke utara dan selatan, merupakan kota perdagangan yang ramai, maka meski kotanya kecil namun penduduknya amat padat. Beng Goan-cau berhasil menemukan sebuah penginapan, ternyata kamar penginapan di sini jauh lebih bagus dari kota-kota di karesidenan, bangunan penginapan ini berbentuk persegi, terdiri dari puluhan kamar yang berderet-deret, di sebelah samping terdapat kandang kuda.

Di waktu Beng Goan-cau memasuki penginapan ini, pandangannya mendadak menjadi terang, tampak di pekarangan samping sana dilihatnya seorang laki-laki berpakaian baju hitam sedang menuntun seekor kuda kuning.

Laki-laki baju hitam itu sedang bicara dengan pemilik hotel, kelihatannya dia pun tamu yang baru tiba dan hendak mencari kamar.

Terdengar laki-laki baju hitam berkata: "Kuda tungganganku ini harap kau rawat baik-baik, dua hari ini agaknya dia rada kurang wajar, aku kuatir malam hari dia kedinginan, paling baik kalau bisa menempatkan di kandang sebelah tumpukan jerami."- Sembari berkata ia merogoh keluar sekerat uang perak, terus dijejalkan ke tangan pemilik hotel.

Sekerat uang perak seharga puluhan hari uang sewa kamar, agaknya pemilik hotel tidak mengira orang begitu royal, sekali keluar uang lantas sedemikian banyaknya, keruan tertegun, kilas lain ia sudah membungkuk-bungkuk seraya berseri tawa kegirangan.

Berkatalah pemilik hotel pura-pura mengambil hati: "Itu adalah tugas dalam bagian kami, kenapa tuan harus mengeluarkan ongkos segala?"- Mulut bicara sementara tangan sudah diulurkan menerima uang perak itu terus dimasukkan ke dalam saku bajunya. Kejam lain ia sudah menuntun kuda kuning itu masuk ke istal.

Laki-laki baju hitam ikut masuk ke dalam istal dengan suara lirih ia berkata: "Kuharap sekedar bantuanmu pula!"

"Silakan katakan saja!" ujar pemilik hotel.

"Kalau ada orang mencari tahu kepadamu mengenai diriku, jangan sekali-kali kau katakan aku menginap di rumah penginapanmu. Orang itu adalah familiku yang rudin, dia mencariku hendak minta pinjam sejumlah uang yang cukup banyak, maka aku tidak suka menemui dia. Malam ini aku sembunyi di dalam kamar, besok pagi-pagi aku segera harus berangkat, untuk menghindari pertemuan dengan dia."

Pemilik hotel mengiakan berulang-ulang, katanya lebih lanjut: "Memang famili rudin sangat menyebalkan, aku paham akan keadaan tuan. Kalau ada orang tanya kepadaku, biarlah kukatakan tidak pernah melihat orang macam kau, habis perkara."

"Dan lagi, jangan kau biarkan tamu lain masuk ke dalam istalmu ini, aku kuatir dia dapat mengenali kudaku ini."

"Merawat kuda tunggangan adalah tugas kami bagi setiap tamu pengunjung, biasanya jarang ada tamu yang masuk ke istal menuntun kudanya sendiri. Kalau kau merasa kuatir, aku punya sebuah akal, biar kutumpuk kotoran kuda di ambang pintu, baunya sangat busuk menusuk hidung, kukira tamu itu tidak akan menutup hidungnya melongok kemari."

"Benar!" kata laki-laki baju hitam. "Akalmu memang baik!"

Mereka bicara di dalam istal dengan suara lirih, orang di luar memang tidak akan bisa dengar, namun Beng Goan-cau pernah berlatih mendengar angin membedakan senjata, kupingnya yang tajam melebihi orang biasa dapat mendengar percakapan itu amat jelas.

Diam-diam Beng Goan-cau membatin: "Kiranya orang ini sudah tahu bahwa orang sedang menguntit jejaknya, maka aku pun tidak perlu turut campur urusan mereka."

Pakaian yang dikenakan Beng Goan-cau terbuat dari kain kasar, para pelayan hotel segera menyambut kedatangannya. Beng Goan-cau cukup minta sebuah kamar yang bertarif sedang saja, setelah makan malam, ia mengunci diri di dalam kamar, duduk samadi berlatih lwekang.

Belum lama ia latihan, kira-kira sudah menjelang kentongan kedua, tiba-tiba didengarnya suara telapak kaki kuda mendatangi dan berhenti di depan penginapan. Lalu disusul terdengarlah suara gedoran pintu yang keras.

Terdengar pemilik rumah penginapan menggerutu: "Sudah begini malam, masih mencari penginapan!"

Cepat ia memburu keluar.

Tak lama kemudian terdengar sebuah suara berkata: "Kudaku ini kau harus merawatnya baik-baik, berikan sebuah kamar kelas satu kepadaku!"

Semula Beng Goan-cau tidak begitu memperhatikan, setelah mendengar suara ucapan orang baru ia terkejut, karena orang itu bukan lain adalah laki-laki berjambang bauk itu.

Dalam hati Beng Goan-cau membatin: "Kiranya ia mengejar tiba sampai di sini. untung laki-laki baju hitam itu sudah waspada. Entahlah apa bakal terjadi keributan, pokoknya malam ini aku jangan tidur terlalu pulas!"

Laki-laki berjambang bauk tidak banyak bicara terhadap pemilik hotel, dia pun tidak pergi ke istal, begitu mendapat kamar setelah membersihkan badan ia minta sepoci arak terus istirahat di kamarnya.

Beng Goan-cau berjaga-jaga bila terjadi sesuatu, di luar dugaan, kira-kira kentongan ketiga sudah lalu, namun ia belum lagi merebahkan diri. duduk di atas ranjang ia masih melanjutkan latihannya.

Sekonyong-konyong didengar ketukan amat lirih di pintu kamarnya, Beng Goan-cau berpikir: "Tentu laki-laki berjambang bauk itu, belum lagi ia menemukan jejak orang yang dicarinya, kini hendak mencari gara-gara dulu kepadaku!"

Sembari menghunus goloknya, Beng Goan-cau berdiri di belakang pintu, tanyanya dengan suara berat: "Siapa?"

Terdengar orang di luar pintu berkata lirih: "Beng Tayhiap harap suka buka pintu."

Di luar dugaan Beng Goan-cau orang yang mengetuk pintunya ini ternyata adalah laki-laki baju hitam. Beng Goan-cau jadi terheran-heran: "Bagaimana ia bisa mengetahui diriku?" Karena tertarik segera ia membuka pintu.

Laki-laki baju hitam cepat menyelinap masuk kamar, terus menutupnya pula, mendadak ia menjatuhkan diri berlutut dan menyembah di hadapan Beng Goan-cau serta ratapnya: "Beng Tayhiap tolonglah aku!"

Beng Goan-cau terperanjat, cepat ia menariknya bangun, katanya: "Mana aku berani terima. Kalau ada omongan mari kita bicarakan baik-baik. Siapakah kau, agaknya aku belum pernah melihat kau sebelum ini."

"Aku adalah pedagang obat yang biasa mondar-mandir antara Kwi-chiu dengan Su-jwan," begitulah laki-laki baju hitam itu menurut. "Tiga tahun yang lalu aku pernah ke Siau-kim-jwan untuk membeli bahan obat-obatan, beruntung di sana dapat melihat keperwiraan Beng Tayhiap. Kami tahu bahwa Beng Tayhiap suka membela yang lemah serta menolong kesulitan orang, maka kami memberanikan diri kemari mohon pertolongan."

Siau-kim-jwan memang tempat penghasil beberapa macam obat-obatan yang amat mahal dan mujarab, sering dikirim keluar daerah untuk mendapat imbalan yang cukup tinggi nilainya, maka meski sekitar pegunungan dikepung ketat oleh tentara kerajaan, namun ada pula beberapa pedagang obat-obatan yang bernyali cukup besar, mengundang orang-orang kosen dari perusahaan ekspedisi untuk melindungi barang dagangannya, secara diam-diam diselundupkan keluar. Para pedagang obat-obatan itu, setiba di Siau-kim-jwan, kebanyakan suka bertandang menyambangi para pimpinan laskar gerilya. Tapi tidak teringat oleh Beng Goan-cau apakah benar ia pernah melihat orang ini.

"Mungkin waktu itu dia berkunjung kepada Ling-toako, meski aku tidak mengiringi menyambut kedatangan para tamu, tapi dia keluar masuk perkemahan laskar kita, bukan mustahil pernah melihat diriku."--Pedagang obat macam itu amat banyak, meski mereka tidak kenal Beng Goan-cau. demikian pula Beng Goan-cau tidak kenal mereka, hal itu adalah kejadian yang jamak dan tidak perlu dianggap aneh.

Hilang rasa curiga Beng Goan-cau. tanyanya: "Kau ada persoalan apa minta aku membantu?"

Laki-laki baju hitam itu berkata: "Laki-laki berjambang bauk yang baru datang tadi, kukira Beng Tayhiap sudah melihatnya bukan?"

"Dia kenapa?"

"Dia hendak membunuh aku!"

Berpikir Beng Goan-cau: "Dugaanku ternyata tidak meleset, bangsat itu kiranya seorang begal besar." Namun lahirnya diam saja, tanyanya: "Kenapa?"

"Bangsat itu pernah menjabat pelatih tentara di daerah Jwan-pak, mungkin sekarang sudah dimutasikan, kembali ke daerah perbatasan di sebelah selatan sini. Dia tahu aku pernah menuju ke Siau-kim-jwan, maka dia hendak mencelakai jiwaku." Penjelasan ini benar-benar di luar dugaan Beng Goan-cau pula.

Timbul amarah Beng Goan-cau, dengusnya: "Kalau begitu, bangsat itu lebih jahat dari para perampok .umumnya!"

"Siapa bilang tidak? Perampok biasanya mengincar harta belum tentu mencelakai jiwa orang. Tapi keparat itu bukan saja mengincar barang-barangku, hendak mencelakai jiwaku pula, kalau sampai aku kena dibekuk olehnya, tentu dituduh berkomplot dengan kaum pemberontak lagi!"

Timbul rasa setia kawan Beng Goan-cau, katanya: "Baik, malam ini boleh kau tidur bersamaku saja, besok pagi-pagi, kuantar kau pergi. Meski aku harus mempertaruhkan jiwaku ini, jangan harap keparat itu dapat mengganggu seujung rambutmu."

Laki-laki baju hitam diam-diam bersorak dalam hati, pikirnya: "Beruntung dia sedikit pun tidak bercuriga dan berjaga-jaga terhadap diriku, kalau aku membokong, sembilan puluh persen pasti dapat berhasil. Tapi kuatirnya bangsat berjambang bauk itu benar-benar sudah mengetahui jejakku, belum tentu aku kuasa melawan dia. Lebih baik aku bekerja menurut rencana semula saja, biar mereka saling bunuh sendiri, aku dapat mengambil keuntungan dari bentrokan mereka ini."

Belum lenyap pikirannya, mendadak didengarnya orang membentak di luar: "Orang she Ciok, jangan harap kau bisa sembunyi, ayo menggelinding keluar!" Itulah suara laki-laki berjambang bauk.

Bercekat hati laki-laki baju hitam, diam-diam ia bersyukur dalam hati, pikirnya: "Untung aku tidak bekerja secara sembrono!"

Beng Goan-cau segera menghunus golok balas membentak: "Bagus kedatanganmu!", baru saja ia hendak terjang keluar, tiba-tiba "biang" pintu kamarnya sudah ditendang terpentak oleh orang dari luar.

Kontan laki-laki baju hitam mengayun tangan menyambitkan tiga batang piau dengan formasi huruf "ping", satu di atas dua di bawah berjajar, masing-masing mengarah tiga tempat mematikan di tubuh laki-laki berjambang bauk. Di waktu tengah malam gelap gelita dia dapat menyambitkan senjata rahasia dengan sasaran yang tepat.

Bagi seorang ahli sekali turun tangan lantas diketahui isi kosong kepandaian orang, Beng Goan-cau sendiri memang bukan ahli dalam menyambit senjata rahasia, namun pandangannya cukup tajam, begitu laki-laki baju hitam turun tangan, seketika ia terkejut dibuatnya.

"Kepandaian pedagang obat ini kiranya tidak lemah," demikian Beng Goan-cau berpikir. Sebetulnya para pedagang obat yang berani mencari obyek ke Siau-kim-jwan memang kebanyakan memiliki kepandaian silat yang cukup lumayan. Tapi kepandaian laki-laki baju hitam ini bukan saja baik, malah rada aneh, jauh di luar dugaan Beng Goan-cau.

Bagi seorang tokoh yang mem-bekal kepandaian cukup tinggi, meski menghadapi bencana betapa pun hebatnya, untuk mohon bantuan kepada orang sebetulnya tidak perlu harus merendahkan derajat sendiri begitu rupa, lain halnya lakilaki baju hitam ini terima berlutut untuk mohon bantuan Beng Goan-cau. Tapi keadaan cukup gawat, Beng Goan-cau tiada tempo untuk menganalisa persoalan sedemikian jauh.

Di dalam waktu sekejap itulah, segera terdengar suara tring-tring tiga kali, ketiga batang piau kena disampuk kembali, terdengar laki-laki berjambang bauk tertawa dingin katanya: "Mengandal kepandaian senjata rahasiamu ini, berani bertingkah dan jual lagak di hadapanku."

Kuping' Beng Goan-cau cukup tajam untuk mendengar jelas, bahwa ketiga Lian-cu-piau itu kena diselentik balik oleh Tam-ci-sin-thong lawan. Bagi pandangan Beng Goan-cau bahwa sambitan Lian-cu-piau laki-laki baju hitam yang mengarah tepat jalan darah itu sudah termasuk kepandaian kelas tinggi, siapa tahu di pandangan laki-laki berjambang bauk kiranya tidak berharga sepeser pun.

Di atas langit ada langit yang lebih tinggi, di atas orang masih ada orang lain yang lebih liehay, keruan Beng Goan-cau amat terkejut dibuatnya, pikirnya: "Tak heran laki-laki she Ciok ini mohon bantuanku dan kelihatan amat takut kepadanya. Kepandaian silat laki-laki berjambang bauk ini benar-benar jarang kulihat selama hidupku, mungkin aku pun bukan tandingannya."

Cepat sekali laki-laki berjambang bauk itu sudah menerjang masuk membobol pintu, sementara laki-laki baju hitam lekas menggunakan gaya Kim-li-coan-poh (ikan lehi menembus gelombang), cepat-cepat menerjang jendela melompat keluar melarikan diri.

Dalam kegelapan di dalam pintu tampak sinar golok berkelebatan, terdengar laki-laki berjambang bauk itu mendengus, jengeknya: "Kiranya benar dugaanku semula!"

Dugaan apa tidak ia katakan, namun memang tiada kesempatan bagi dia untuk menjelaskan. Tapi dari nada ucapannya ini, lapat-lapat Beng Goan-cau, dapat menangkap sedikit ke mana juntrungan kata-katanya itu, yaitu orang menyangka bahwa Beng Goan-cau adalah sekomplotan dengan laki-laki baju hitam.

Dalam hati Beng Goan-cau berteriak: "Salah dugaanmu!", tapi karena dia tadi sudah meluluskan untuk bantu kesulitan laki-laki baju hitam, dan lagi kedua pihak sudah turun tangan, tiada kesempatan bagi dia untuk mendebatnya.

Kedua pihak sama adalah tokoh kosen dalam bidang permainan golok, selamanya Beng Goan-cau amat bangga akan permainan golok kilatnya, tak duga laki-laki berjambang bauk ini pun menggunakan senjata golok, malah kalau dibandingkan, dirinya masih kalah setingkat, sudah tentu ia jadi terdesak di bawah angin.

Hanya dalam sekejap mata itu, laki-laki berjambang bauk sudah memberondong dengan kecepatan kilat membacok enam kali enam tiga puluh enam golok, terpaksa Beng Goan-cau harus melancarkan Yu-sin-pat-kwa-to yang terkenal akan keruwetan perubahannya di bulim. Untuk menghadapinya, setiap jurus permainan goloknya sama mengandung tiga perubahan tipu-tipu yang liehay, beruntun ia pun sudah melancarkan sembilan jurus dua puluh tujuh kenibangan yang rumit.

Kedua pihak sama menggunakan serangan golok cepat, maka terdengarlah suara "cras" golok laki-laki berjambang-bauk boleh dikata tepat sekali memapas miring menyerempet pundak Beng Goan-cau, tajam goloknya berhasil mengiris sobek bajunya. Kontan Beng Goan-cau angkat kaki menendang meja minuman yang terdapat di dalam kamar mencepat terbang menerjang lawan. "Trak" golok laki-laki berjambang bauk membacok amblas tiga dim kena meja, karena terlalu bernafsu ia tidak berhasil membacok hancur meja tebal itu. Sementara Beng Goan-cau dapat mencepat mundur ke pojok kamar berkesempatan mengganti napas.

Sebuah Boan-koan-pit laki-laki baju hitam terpental terbang ke tengah udara, golok cepat Utti Keng laksana kilat membacok tiba ke arah punggungnya. Lekas Beng Goan-cau membentak: "Jangan tertingkah masih ada aku!"

Meski laki-laki berjambang bauk berada di atas angin, namun hatinya rada terkejut juga. Ternyata biasanya ia sudah malang melintang di utara dan selatan mengandal kehebatan golok kilatnya, selama hidup belum pernah ketemu tandingan, tak duga malam ini ia terbentur dengan Beng Goan-cau, pemuda yang baru berusia dua puluhan, namun dapat melancarkan permainan golok cepat pula untuk melawan dirinya, sekaligus ia tadi melancarkan tiga puluh enam jalan ilmu goloknya, paling-paling cuma berhasil mendesak mundur Beng Goan-cau beberapa langkah.

Timbul rasa sayang di dalam benak laki-laki berjambang bauk, mendadak ia tersentak sadar, pikirnya: "Orang she Ciok itu merupakan buronan yang penting, kenapa aku berkutat saja dengan pemuda ini?"--Seiring dengan pikirannya, tenaga segera dikerahkan, sekali gertak kontan ia bikin

meja tebal itu terbacok berkeping-keping, sigap sekali ia memutar tubuh terus menerobos ke pekarangan luar mengejar ke arah laki-laki baju hitam.

Pecahan kayu meja yang beterbangan ada secuil yang mencelat mengenai badan Goan-cau, meski latihan lwekang Beng Goan-cau cukup tinggi ternyata ia merasa kesakitan juga. Lebih terkejut Beng Goan-cau dibuatnya, pikirnya:

"Bukan saja ilmu golok laki-laki jambang bauk ini lebih liehay dari aku, lwekangnya pun jauh lebih unggul."

Namun Beng Goan-cau pernah meluluskan laki-laki baju hitam untuk membantu kesulitannya, ia bersumpah untuk mengorbankan jiwa sendiri pula, meski ia tahu dirinya bukan bandingan orang, namun sedikit pun ia tidak gentar ikut mengejar keluar, batinnya: "Seorang laki-laki harus menepati janji, masa aku harus mundur menghadapi kesulitan?"

Waktu Beng Goan-cau berlari berlari keluar, tampak si jambang bauk itu sudah melabrak laki-laki baju hitam di tengah jalan raya.

Senjata laki-laki baju hitam adalah sepasang boan-koan-pit, sinar perak berkilauan di kegelapan malam ditarikan begitu kencang membayangkan sinar perak berlapis-lapis laksana lingkaran badan ular putih yang pentang mulut siap mematuk mangsanya. Bersorak girang hati Beng Goan-cau, pikirnya: "Walau kepandaian laki-laki baju hitam ini bukan tandingan lawan, terpautnya juga tidak terlalu jauh, jika aku bergabung dengan dia, meski tidak bisa menang, agaknya sulit bisa dikalahkan begitu saja."

Sembari melabrak lawannya, laki-laki berjambang bauk berkaok-kaok, suaranya yang lantang serta rangsakan senjatanya yang hebat benar-benar menciutkan nyali orang, mendadak ia bacokkan goloknya dari sebelah atas, lekas laki-laki baju hitam angkat potlot-nya menangkis, begitu saling bentur, "trang!" bunga api beterbangan, kontan salah sebuah potlot laki-laki baju hitam mencelat terbang ke tengah udara.

"Lari ke mana?" bentak laki-laki berjambang bauk, tebasan goloknya laksana kilat, memburu maju langsung ia membacok ke belakang punggung laki-laki baju hitam yang berusaha melarikan diri.

Tepat saat itu Beng Goan-cau memburu tiba, bentaknya: "Jangan pongah, masih ada aku!"-Tiba suaranya datang pula sambaran goloknya membacok ke punggung laki-laki berjambang bauk.

Potlot laki-laki baju hitam tinggal satu batang, lari sudah terang tidak mungkin, diam-diam ia mengeluh dalam hati, apa boleh buat demi menyelamatkan jiwa ia sampukkan potlotnya ke belakang untuk menangkis. Dengan sepasang potlot andalannya tadi ia tidak mampu melawan permainan golok cepat musuh, apa lagi kini senjatanya tinggal satu, mana mampu dia melawan? Terdengar pula "trang" yang keras, batang potlot di tangan kanan laki-laki baju hitam tergumpil sebagian oleh golok pusaka lawan, namun tidak sampai tergetar lepas. Keruan kejadian ini cukup membuat laki-laki baju hitam melengak heran di luar dugaan.

Soalnya Beng Goan-cau menyusul tiba pada waktunya, laki-laki berjambang bauk pernah menjajal kepandaian goloknya, sudah tentu ia tidak berani pandang rendah musuh mudanya ini. Memang hebat kepandaian ilmu golok laki-laki jambang bauk, begitu liehay dan cepatnya permainan goloknya sampai sulit dilukiskan dengan kata-kata, begitu ia merasa kesiur angin menyerang dirinya dari belakang, lekas sekali ia membalikkan goloknya menyampuk miring golok cepat Beng Goan-cau, berbareng kakinya menjejak tanah badannya lantas melejit ke depan, belum lagi kakinya menyentuh tanah goloknya sudah terangkat tinggi di atas kepala terus membacok ke batok kepala laki-laki baju hitam.

Meski kepandaian laki-laki baju hitam setingkat di bawahnya, namun kepandaiannya pun cukup tinggi, apalagi mendapat bantuan Beng Goan-cau dari sebelah belakang, sedikit banyak menghambat gerak geriknya, maka ia berkesempatan menjangkitkan ujung kakinya membuat senjata potlotnya yang terjatuh di tanah mencelat ke atas serta berhasil diraihnya. Dengan bersenjata sepasang potlotnya, nyalinya bertambah besar. tidak lari kini ia membalikkan badan, dengan jurus Siang-liong-jut-hay (sepasang naga keluar dari laut), menyerang untuk membela diri, beruntung ia dapat mengatasi serangan golok cepat si jambang bauk.

Beng Goan-cau sudah menubruk maju pula. Keruan laki-laki jambang bauk menjadi murka, hardiknya: "Kulihat usiamu masih terlalu muda, maka sengaja kuberi kelonggaran dan mengampuni jiwamu, kini kau meluruk datang pula untuk mengantar kematian!"

"Demi kawan, pundak tertusuk golok juga rela, berkorban pun tidak menjadi soal!" belum lenyap suaranya, permainan golok cepat kedua pihak sudah saling bentur tujuh delapan kali, begitu keras benturan kedua golok mereka sehingga kuping laki-laki baju hitam mendengung dan pekak rasanya. Diam-diam laki-laki baju hitam bersorak syukur, batinnya: "Untung aku tadi tidak keburu turun tangan menamatkan jiwa orang she Beng ini, kalau tidak, mungkin aku sekarang pun sudah menjadi setan gentayangan oleh golok cepat si jambang bauk."

Bukan saja ilmu golok si jambang bauk tinggi, pengalaman tempurnya pun cukup luas, sedikit pun ia tidak jadi terhalang perhatian dan melepaskan laki-laki baju hitam karena tekanan golok cepat Beng Goan-cau. Di dalam pertempuran sengit itu, tampak goloknya yang berpunggung tebal itu bermain amat lincahnya, menuding timur membacok ke barat, menunjuk selatan menabas ke utara, dua pihak sama dapat diatasinya dengan sempurna, setiap jurus permainan tipu goloknya pun amat serasi dan tepat pula pada incarannya, sungguh ajaib dan menakjubkan.

Beng Goan-cau bergabung dengan laki-laki baju hitam sedikit berada di atas angin, namun karena lwekang si jambang bauk berada di atas mereka, setiap kali senjata mereka saling bentur, Beng Goan-cau selalu merasa telapak tangannya tergetar sakit dan kesemutan, tiga puluh jurus kemudian, jantungnya berdetak semakin keras, hampir saja ia susah bernapas. Bercekat hati Beng Goan-cau, pikirnya: "Dalam seratus jurus, kalau kami belum mampu' mengalahkan dia, mungkin kami sendiri yang bakal kena dikalahkan olehnya."

Memperoleh posisi tempur yang lebih menguntungkan, tiba-tiba si jambang bauk menggeleng kepala serta berkata: "Sayang, sayang!"

Dalam hati Beng Goan-cau juga membatin: "Kaulah yang harus disayangkan, memiliki kepandaian setinggi ini, terima diperbudak dan menjadi anjing alap-alap bangsa penjajah!"- Karena desakan si jambang bauk amat ketat, bernapas pun rasanya sukar, kata-kata yang terkandung dalam benaknya ini jadi sulit diutarakan.

Begitu mendengar perkataan si jambang bauk, bercekat hati laki-laki baju hitam, diam-diam ia membatin: "Bualanku hanya dapat mengelabui sementara saja, kalau si jambang bauk ini sampai banyak bicara dengan bocah she Beng ini, membuka rahasia diriku, aku bakal mati tanpa ada liang kubur lagi."

Karena pikirannya ini, hatinya menjadi menjadi jeri. "Tiga puluh enam jalan, lari adalah akal yang paling tepat! Mumpung bocah she Beng masih belum mengetahui bualanku, biar dia saja yang menjadi setan gentayangan mewakili aku." Setelah hatinya bertekad, cepat kedua potlotnya dimainkan lebih gencar mendesak lawan, tiba-tiba ia mencelat mundur terus putar tubuh melarikan diri.

Tatkala itu si jambang bauk kebetulan dapat mengubah situasi sama setanding dan berimbang, laki-laki baju hitam sulit dapat mengalahkan musuhnya, namun untuk melarikan diri kiranya bukan soal sulit.

Tanpa memberi aba-aba sebelumnya lelaki baju hitam ini terus melarikan diri meninggalkan Beng Goan-cau seorang diri. Sudah tentu Beng Goan-cau menjadi kurang senang, namun dia seorang polos yang paling suka menepati janji, dalam hati ia berpikir: "Sebagai seorang yang punya keluarga, ia jadi ketakutan oleh labrakan musuh, tidak bisa kusalahkan dia mengutamakan keselamatan jiwa sendiri lebih dulu. Siapa suruh aku begitu gegabah meluluskan permohonannya? Baiklah, biar dia yang hutang budi kepadaku, namun aku tidak bisa ingkar janji kepadanya!" Untuk melindungi laki-laki baju hitam itu, permainan golok Beng Goan-cau lebih dipergencar dan seperti ingin mengadu jiwa.

Permainan golok cepat Beng Goan-cau meski tidak bisa meng-ungguli lawan, tapi gerak perubahan dan variasi permainannya jauh lebih unggul dari ilmu golok musuh, dalam waktu singkat sulit si jambang bauk dapat menjebol pertahanan lawan mudanya yang kokoh dan hebat ini, karena itu ia jadi murka, bentaknya: "Kau bocah busuk ini memang tidak tahu kebaikan, baiklah, kalau kau suka terima dihukum tertusuk golok kedua pundakmu demi keselamatan kawan, biar tuan besar menyempurnakan keinginanmu!"

Mereka bertempur dan berkaok-kaok di jalan raya, yang bernyali kecil sama mengkeret di dalam selimut, sementara yang bernyali besar segera mencuri lihat dari jendela, tapi serta melihat si jambang bau begitu garang dan buas menakutkan, meski nyali mereka besar, siapa yang berani keluar memisah perkelahian mereka.

Di jalan raya ini terdapat dua rumah penginapan, letaknya tidak jauh dari hotel tempat Beng Goan-cau menginap, di dalam penginapan yang lain ini, terdapat seorang tamu perempuan berusia dua puluhan, begitu mendengar suara pertempuran, timbul rasa tertariknya, saat mana ia pun ikut membuka jendela dan memandang keluar. Begitu ia melihat jelas, seketika ia terkejut pikirnya: "Kiranya paman Utti, sungguh kebetulan. Entah siapakah pemuda itu, begitu liehay juga permainan goloknya dapat menandingi golok cepatnya."

Ternyata laki-laki jambang bau ini adalah sahabat ayahnya, karena mendengar suara gerungan dan kaok-kaok si jambang bau inilah maka dia membuka jendela.

Golok si jambang bau semakin kencang, dikembangkan semakin cepat laksana gelombang sungai Tiangkang, bergulung-gulung tak berkeputusan. Saking bernafsu tiba-tiba ia menghardik keras laksana geledek, disusul dengan bacokan golok yang mematikan! Beruntun ia menghardik tiga kali, beruntun Beng Goan-cau pun tersurut mundur sembilan langkah. Boleh dikata serangannya laksana kilat dan geledek murka, pertahanan bagai tanggul baja yang sekokoh gunung, yang satu menyerang yang lain membela diri, kedua pihak sama hebat dan cekatan, sungguh menakjubkan sekali.

Walaupun Beng Goan-cau tersurut sembilan langkah, dalam waktu pendek, si jambang bau pun tidak mampu melukainya. Akan tetapi, tak urung Beng Goan-cau bermandikan peluh dibuatnya.

Berpikir Beng Goan-cau: "Laki-laki baju hitam itu tentu sudah pergi jauh, aku sudah bekerja sekuat kemampuanku, terhitung sudah membantu kesulitannya sesuai dengan janjiku. Kalau pertempuran dilanjutkan, mungkin jiwaku sendiri sulit diselamatkan!"

"Lari ke mana?" bentak si jambang bau. "Wut" goloknya pun membacok tiba. Lekas Beng Goan-cau membelakangi tubuh sembari melancarkan tipu Pek-ho-jan-ci. "Trang" dua golok saling bentur, badan Beng Goan-cau terhuyung maju ke depan, agaknya hampir roboh terjerebab, namun ternyata kakinya menggunakan gerak langkah Cui-pat-sian, meminjam dorongan tenaga besar lawan, lekas kakinya menutul bumi enteng seperti bangau putih pentang sayap badannya melejit terbang ke depan terus melambung naik hinggap di wuwungan rumah orang.

Dalam hati si jambang bau memuji: "Ginkang yang bagus!" tubuhnya pun ikut mencelat lurus ke atas, ia mengejar dengan cepat sekali sembari menusukkan goloknya, tusukan goloknya ini sebetulnya secara kebetulan dapat menusuk telapak kaki Beng Goan-cau, namun tiba-tiba pikirannya berubah, serta merta cara tusukannya menjadi merandek sedikit, hanya terpaut setengah dim, hampir saja kaki Beng Goan-cau sudah berlubang.

Begitu hinggap di atas rumah si jambang bau angkat kepala, dilihatnya Beng Goan-cau melarikan diri ke arah barat, arah yang berlawanan dengan laki-laki baju hitam melarikan diri. Tujuan Beng Goan-cau amat jelas, dia menghendaki si jambang bau sulit membagi diri, jikalau mengejar dirinya, berarti ia tidak bisa mengejar laki-laki baju hitam itu.

Sebetulnya si jambang bau menaruh sayang dan kagum kepada Beng Goan-cau, namun karena dia merintangi usahanya, keruan membuat amarahnya berkobar. "Bocah keparat ini rela menjual jiwa bagi junjungannya, hm, tentu bukan manusia baik-baik pula. Tapi kalau aku tidak melepaskan dia, berarti memberi keuntungan bagi buruanku yang utama."

Tengah ia beragu diri, tiba-tiba didengarnya sebuah seruan nyaring merdu: "Paman Utti!" seorang gadis menerjang keluar dari sebuah jendela.

Utti Keng menjadi kejut dan girang pula, teriaknya: "Bu-siang, kaukah itu?"

Ternyata gadis ini bukan lain adalah Lim Bu-siang yang meluruk ke Soh-ciu hendak memberi kabar kepada Beng Goan-cau. Sayang dia tidak kenal orang yang hendak dicarinya baru saja berada di hadapannya.

Si jambang bau girang dan heran pula, katanya: "Bu-siang, kenapa kau pun berada di sini?"

"Kalau dibicarakan amat panjang, siapakah orang yang bergebrak dengan kau?"

"Urusanku bila dibicarakan pun cukup panjang. Bu-siang titli, coba kau bantu aku lebih dulu, bicara belakang."

"Silakan paman katakan!"

"Kejarlah bocah itu, kepandaian silat bocah itu amat tinggi, kau harus hati-hati!"

Lim Bu-siang mengiakan. Sementara dalam hati ia membatin: "Paman Utti berhati sirik dan benci akan kejahatan, orang itu tentu seorang penjahat besar yang keliwat takaran dosanya!"

Begitu mengiakan, tanpa banyak kata Lim Bu-siang segera angkat langkah mengejar ke jurusan Beng Goan-cau melarikan diri.

Baru saja si jambang bauk berniat kembali ke hotel, menunggang kuda suri merahnya untuk mengejar laki-laki baju hitam, tiba-tiba tergerak hatinya, maka dengan menggunakan mengirim gelombang suara jarak jauh ia berseru kepada Bu-siang sambil mengerahkan lwekangnya: "Kau harus hati-hati melayaninya, tidak perlu kau bunuh dia, lebih baik kalau bisa melibat dia sekian waktu supaya dia tidak mampu lari, sebentar aku akan menyusul tiba."

"Aku tahu!"-Dalam pada itu Lim Bu-siang sudah berlari keluar dari kota kecil itu, jawabannya itu ia pun kirim menggunakan ilmu yang sama sambil mengerahkan lwekang dari kejauhan.

Kata-kata 'aku tahu' seolah-olah dikatakan di pinggir kuping si jambang bauk. Keruan si jambang bauk melengak dan tertawa senang, pikirnya: "Bu-siang si budak ini benar-benar membuat aku takluk lahir batin, terpaut baru tiga tahun, latihan lwekangnya sudah maju begitu pesat, boleh dikata hampir melampaui diriku. Bocah itu sudah bertempur dengan aku sekian lama, seandainya Bu-siang tidak mampu mengalahkan dia, pasti tidak akan terkalahkan oleh dia!"

Legalah hati si jambang bauk, lekas ia berlari masuk ke dalam istal, menuntun keluar kuda suri merahnya. Di ambang pintu istal sudah ditumpuk kotoran kuda, si jambang bauk berwatak berangas-an lagi, seperti angin lesus saja ia memburu masuk ke dalam istal, sedikit pun tidak memperhatikan sekitarnya, keruan kaki dan pakaiannya berlepotan kotoran kuda, baunya sungguh tak sedap dirasakan.

Dongkol dan uring-uringan pula si jambang bauk dibuatnya, makinya dalam hati: "Entah bangsat keparat atau bocah busuk itu yang melakukan, berani memainkan Locu! Hm, pendek kata satu di antara mereka, tidak mungkin orang ketiga. Orang she Ciok itu bila sampai teringkus di tanganku, paling ringan harus kubeset kulitnya kubetot uratnya, sementara bocah busuk itu akan kujejal kotoran kuda mulutnya!"-Sedikit pun tidak terpikir olehnya bahwa orang yang menumpuk kotoran kuda di muka pintu adalah pemilik rumah penginapan itu.

-ooo0dw0ooo-

Beng Goan-cau berlari-lari bagai terbang di jalan raya, hatinya pun sedang uring-uringan dan dongkol. Baru pertama kali ini selama ia kelana di kangouw kena dikalahkan begitu mengenaskan. Sedikit banyak ia gegetun terhadap laki-laki baju hitam yang tidak tahu kebaikan. "Kalau nyalinya tidak sekecil tikus, melarikan diri lebih dulu, mengandal kekuatan kami berdua, rasanya takkan sampai terkalahkan dan harus melarikan diri," demikian batin Beng Goan-cau.

Waktu Beng Goan-cau uring-uringan, tiba-tiba dirasakan di sebelah belakang seperti ada orang mengejar datang.

Waktu Beng Goan-cau berpaling ke belakang, dilihatnya yang mengejar datang itu adalah seorang gadis muda, sejenak ia tercengang, pikirnya: "Nona ini usianya paling-paling sebaya dengan siau-sumoay, ginkangnya ternyata begitu tinggi! Kalau aku tidak pernah melatih mendengar angin membedakan senjata, hampir saja aku tidak tahu ada orang menguntit di belakangku. Tapi untuk apa dia mengejar aku? Apakah dia juga cakar alap-alap pihak kerajaan? Tidak! Tidak mungkin! Nona secantik itu tidak mungkin terima diperbudak oleh kaum penjajah. Kenapa aku boleh sembarang menduga."

Di saat Beng Goan-cau merasa jalan pikiran sendiri yang rada tidak benar itu, sesaat ia jadi sulit berkeputusan. Sementara gadis itu melihat dia berpaling segera membuka suara lebih dulu: "Kau tidak akan bisa lolos! Berdiri di tempatmu!"

Beng Goan-cau terkejut, katanya: "Tak nyana, ternyata kau se-komplotan dengan laki-laki bangsat jambang bauk itu!"

"Jangan sembarang menista!" hardik Lim Bu-siang. "Kalau ingin hidup, lekas letakkan senjata, dan terima kuringkus saja." Melihat sorot mata tajam Beng Goan-cau serta alisnya yang tegak

berdiri, berwajah halus dan putih cakap, tidak seperti tampang penjahat, diam-diam ia membatin dalam hati: "Paman Utti hanya menyuruh aku melibatnya saja, aku pun tidak ingin melukainya, semoga aku dapat menghindari pertumpahan darah!"

Lim Bu-siang menyuruh orang meletakkan senjata, maksud tujuannya adalah baik. Tapi bagi pendengaran Beng Goan-cau malah sebaliknya, keruan ia naik pitam, serunya bergelak tertawa: "Aku orang she Beng malang melintang di utara dan selatan sungai besar, entah berapa banyak para enghiong yang pernah kujumpai, selama itu belum pernah terjadi ada orang berani menyuruh aku meninggalkan senjatakau! Hm! Kulihat kau kaum hawa aku tidak sudi berpandangan secupat kau, kalau kau mampu mengejar, marilah susul aku, maaf aku tidak bisa mela-yanimu lebih lama!"

Lim Bu-siang paling sirik bila ada orang memandang rendah dirinya, keruan ia pun menjadi marah, dampratnya: "Baik! Berani kau pandang ringan nonamu! Agaknya kau lebih suka diberi arak hukuman daripada arak suguhan!"

Beng Goan-cau memang sengaja hendak menjajal ginkang orang, lekas ia percepat langkah kakinya. Dikembangkannya ginkang tingkat tinggi Pat-pou-kan-sian, diluar tahunya setelah mengalami pertempuran sengit belum lama ini, tenaganya sudah banyak terkuras habis, sebetulnya ginkangnya masih setingkat dan berimbang dengan Lim Bu-siang, tapi setelah sesulutan dupa kemudian, lama kelamaan ia kena terkejar oleh Lim Bu-siang.

Menggunakan gaya lompatan yang indah, Lim Bu-siang melejit terbang melewati samping tubuh Beng Goan-cau terus mencegat jalan larinya, katanya tertawa dingin: "Kukatakan kau tidak akan mampu lolos kau tidak percaya, huh! Coba berani kau pandang ringan orang lain?"

"Bisa lolos atau tidak kau harus bertanya dulu kepada golok pusakaku ini," demikian jengek Beng Goan-cau. "Terlalu pagi sekarang kau membuka mulut lebar!"

"Baik! Silakan turun tangan!" tantang Lim Bu-siang.

Beng Goan-cau menggenggam gagang goloknya, katanya tawar: "Mana boleh aku mengambil keuntunganmu, bukankah kau hendak meringkus aku? Jangan cerewet, ayo seranglah!"

Berang Lim Bu-siang dibuatnya, pikirnya: "Bangsat ini tidak tahu kebaikan, terpaksa aku harus membuatnya sedikit terluka!" "Sret!" segera pedangnya menusuk seraya membentak: "Sambut seranganku!"--Tusukan pedang yang dilancarkan ini adalah salah satu jurus terliehay dari ilmu pedang Hu-siang-pay yang sekaligus dapat menotok jalan darah musuh.

Semula Beng Goan-cau juga rada memandang ringan lawannya, serta melihat tusukan pedang Lim Bu-siang yang amat liehay ini, baru ia insyaf sudah kebentur lawan tangguh, di antara sinar golok dan bayangan pedang berkelebat terdengarlah suara "cras!", baju Beng Goan-cau tahu-tahu berlubang tertembus ujung pedang Lim Bu-siang. Sedang pedang Lim Bu-siang keburu kena dibentur oleh punggung golok Beng Goan-cau sehingga batang pedangnya tergen-tak mendengung, telapak tangan pun terasa kesemutan.

Gebrak babak pertama ini kedua pihak sama dibuat kaget dan mencelos hati masing-masing.

Beng Goan-cau tidak menduga ilmu pedang Lim Bu-siang sedemikian lincah dan liehay. Diam-diam ia menyesal akan sifatnya yang takabur, rasa memandang ringan lawan segera kuncup dari sanubarinya.

Demikian juga Lim Bu-siang, diam-diam mengeluh dalam hati, pikirnya: "Dia sudah bertempur sengit sekian lamanya dengan paman Utti, tenaganya masih sedemikian hebat! Tugas berat ini sudah diserahkan kepada aku oleh paman Utti, kalau dia sampai berhasil lolos mana ada muka aku menemui Paman Utti? Untung tidak lama lagi paman Utti bakal menyusul datang. Tidak perlu aku terlalu bernaflu mengalahkan lawan, yang penting aku harus bisa mengulur waktu saja!"

Setelah berketetapan, gerak permainan pedang Lim Bu-siang dirubah, gerak pedangnya seperti menari mengutamakan kelincahan, bajunya melambai, kakinya melangkah, seperti terbang, bergerak di tengah udara, maju mundur ke barat atau ke timur, bergerak menyesuaikan gerakan pedang seolah-olah pedang dan tubuhnya sudah bersatu padu. Pertahanannya, kokoh rapat seperti awan mengembang air mengalir, tak putus-putus sedikit pun tidak bisa disentuh. .

Beng Goan-cau pun mengembangkan ilmu goloknya yang ampuh dan serba kilat, sekaligus ia membacok dan memabat tiga puluh enam serangan, namun ujung baju Lim Bu-Siang saja ia

tidak mampu menyentuhnya, untuk melepaskan diri tidak mungkin lagi, lama kelamaan ia menjadi gelisah dan gundah. Ternyata Lim Bu-siang mematuhi pesan laki-laki jambang bauk, ia hanya berusaha melibat Beng Goan-cau sehingga tidak kuasa melarikan diri, tiada niatnya hendak mengadu jiwa dengan lawannya. Cara gebrakannya selalu menggunakan serangan gertakan, sedikit menyentuh lawan lantas ditarik mundur. Tak peduli ke mana saja Beng Goan-cau berada, ujung pedangnya selalu menuding kesa-sarannya dengan tepat. Beng Goan-cau sendiri sebaliknya tidak ingin melukai orang, cara bagaimana ia harus meloloskan diri?

Semakin dipikir hati Beng Goan-cau semakin gelisah, batinnya: "Berlaku bajik terhadap musuh berarti berlaku kejam terhadap diri sendiri, kalau toh aku sudah tahu bahwa dia adalah cakar alap-alap kerajaan, kenapa aku harus menaruh belas kasihan segala?" Terpikir sampai di sini, tiba-tiba ia kertak gigi, permainan goloknya semakin gencar, setiap jurus bacokan goloknya tentu menggunakan tenaga besar dan tipu-tipu yang mematikan.

Lim Bu-siang sendiri lama kelamaan pun merasa kepayahan, badannya basah kuyup oleh keringat, akhirnya ia pun kertak gigi, serunya: "Kau memang mendesak aku untuk melukaimu!" jelas tidak mungkin ia bermain mengalah atau berlaku sabar lagi, mendadak ia berputar gerakan pedangnya, beruntun ia lancarkan sejurus tipu pedang yang peranti untuk gugur bersama musuh.

Ilmu pedang Hu-siang-pay banyak berlainan dengan ilmu pedang Tionggooan umumnya tipu gugur bersama ini dilancarkan secara aneh dan dari sasaran yang sulit diduga sebelumnya, dalam keadaan bernafsu menyerang tanpa hiraukan keselamatan diri sendiri itu, mana Beng Goan-cau mampu meluputkan diri? Cras, ujung pedang lawan berhasil menggores sebuah luka panjang di lengan kiri Beng Goan-cau.

Tatkala itu bila Lim Bu-siang mau mengerahkan sedikit tenaganya, seluruh lengan kiri Beng Goan-cau tanggung berpisah dari badannya, tapi Lim Bu-siang tidak tega turun tangan secara kejam, dalam hati malah ia berpikir: "Kecuali terpaksa, paman Utti ada berpesan supaya aku jangan melukainya. Kenapa aku harus membuatnya cacat?" Karena jalan pikirannya ini, serta merta gerakan ujung pedangnya menjadi lamban dan lekas ditarik mundur.

Beng Goan-cau sedang menubruk maju dengan nekad dan bertempur cara mengadu jiwa, mendadak ujung pedang lawan tahu-tahu sudah menuding tiba di depan dadanya. Untuk berkelit terang tidak mungkin lagi, kontan ia menggerung keras, goloknya membacok dari atas dengan kekuatan penuh. Tapi sebelum goloknya tiba mengenai sasarannya, terasa lengan kirinya hanya teriris luka seperti digigit semut, tidak begitu sakit, secepat kilat pula tahu-tahu ujung pedang lawan sudah ditarik balik. Sebagai seorang ahli silat yang cukup tinggi kepandaiannya, sudah tentu Beng Goan-cau tahu bahwa pihak lawan sebetulnya cukup mampu mengu-tungi sebelah lengannya, bahwa Lim Bu-siang tiba-tiba menarik kembali pedang dan mengendor-kan tenaganya benar-benar di luar dugaannya.

"Masakah aku hendak bunuh dia, malah dia menaruh belas kasihan kepada aku?" demikian batin Beng Goan-cau. Jalan pikirannya itu berlangsung amat cepat, meski bacokan goloknya ini tidak mampu ditariknya kembali, dan membacok terus ke arah musuh, namun tenaga bacokannya sudah banyak ditarik sebagian besar. "Trang", golok dan pedang saling beradu, bunga api berpercik, dengan gaya Sip-hiong-kiau-hoan-hun (menarik dada jumpalitan di tengah mega) Lim Bu-siang lekas-lekas jumpalitan ke belakang tiga tombak jauhnya.

Kalau bacokan golok ini jadi dilancarkan menggunakan seluruh tenaganya, meski Lim Bu-siang berhasil menabas kutung sebelah lengannya, namun dia sendiri bukan mustahil bakal terluka parah, malah mungkin jiwanya melayang di bawah bacokan golok maut Beng Goan-cau yang hebat itu.

Kepandaian silat Lim Bu-siang sendiri tidak di sebelah bawah kemampuan Beng Goan-cau. Syukur Beng Goan-cau tidak menggunakan setaker tenaganya, dikeja pada saat kedua senjata mereka saling bentur itu, Lim Bu-siang lantas menyadari hal ini. Seperti pula Beng Goan-cau ia pun melengak keheranan. "Agaknya orang ini bukanlah bangsa penjahat yang berhati culas dan kejam!" demikian batin Lim Bu-siang.

"Apa kau masih tidak mau memberi jalan?" bentak Beng Goan-cau.

Setelah jumpalitan itu, Lim Bu-siang masih tetap menghadang di depan Beng Goan-cau.

Merah muka Lim Bu-siang, katanya: "Terima kasih akan kemurahan hatimu, tapi bila kau ingin lari betapapun tidak bisa! Aku sudah berjanji kepada paman Utti untuk menahan kau supaya tidak melarikan diri!"

Bertaut alis Beng Goan-cau, katanya: "Kau tidak mengutungi lenganku, aku paham dan mengerti. Kau pun tidak perlu menerima terima kasihku, begitu pula aku pun tidak merasa hutang budi kepadamu, hitung saja kita seri dan sama' impas. Tapi kalau toh kau memang mempersulit diriku, jangan salahkan bila aku tidak sungkan lagi terhadap kau. Kau hendak bunuh aku atau tidak, kalau kau tidak minggir, maka aku harus menyingkirkan kau, bila perlu terpaksa main bunuh habis perkara!"

Lim Bu-siang menghela napas, ujarnya: "Sayang kepandaianmu yang tinggi ini. Kudengar nada bicaramu agaknya tidak mau insyaf dan bertobat. Ai, apa boleh buat, aku kuasa mengalahkan kau atau tidak, yang terang kau harus tetap kucegah melarikan diri, pendek kata kalau bukan aku yang mati biarlah kau yang mampus!"

Dalam benak Lim Bu-siang merasa sayang dan kasihan akan kesesatan pikiran Beng Goan-cau, serta merta perasaan ini ia limpahkan pada mimik wajahnya. Beng Goan-cau tergerak hatinya, tak urung berpikir ia dalam hati: "Dia rada mirip siau-sumoay, cuma dipandang air mukanya saja begitu polos dan jujur seperti lagak siau-sumoay! Ai, siapa duga dia rela berbuat kejahatan demi mengejar kedudukan dan pangkat bagi kaum penjajah!"-Terpikir sampai di sini, tak terasa ia pun menghela napas, katanya dingin: "Sayang! Sayang!"

Terangkat alis Lim Bu-siang, tanyanya sambil menekan gagang pedang: "Sayang apa?"

"Perempuan secantik dan segagah kau, ternyata juga rela diperbudak dan menjadi bangsat!"

"Apa maksud perkataanmu?" sentak Lim Bu-siang.

"Sayang nona secantik kau ini, rela diperbudak dan menjadi anjing alap-alap pihak kerajaan!" demikian maki Beng Goan-cau lantang.

"Apa katamu? Aku adalah anjing alap-alap pihak kerajaan?" mendadak berdebur keras jantung Lim Bu-siang, teringat olehnya Kim Tiok-liu pernah menjelaskan bahwa Beng Goan-cau terkenal namanya dan malang melintang mengandal permainan golok cepatnya. "Golok cepat orang ini mampu menandingi paman Utti, agaknya tadi ia pun memperkenalkan diri she Beng?"

"Kau she apa?" mendadak Lim Bu-siang bertanya.

Beng Goan-cau melengak, tidak duga olehnya Lim Bu-siang bakal mengajukan pertanyaan demikian, sejenak ia melenggong, lalu dengan pandangan tidak habis mengerti ia tatap Lim Bu-siang, katanya: "Bukankah kau sudah tahu bahwa aku buronan pemerintah lalu mengejar dan hendak menangkap aku? Seorang laki-laki sejati berjalan tidak mengubah nama, duduk tidak mengganti she. Aku adalah Beng Goan-cau, Beng Goan-cau adalah aku!"

Bukan kepalang kejut Lim Bu-siang, teriaknya: "Jadi kau adalah Beng Goan-cau, benar-benar suatu kesalahpahaman yang tidak terduga!"

"Salah paham apa?" tanya Beng Goan-cau.

"Beberapa hari yang lalu aku pernah datang ke rumahmu, tidak ketemu mencarimu."

"Untuk apa kau mencari aku?"

"Ada anjing alap-alap pihak kerajaan hendak mencari kesulitan pada kau, Kim Tiok-liu minta aku menyampaikan kabar ini kepadamu!"

"Maksudmu Kim Tayhiap Kim Tiok-liu dari karesidenan Tang-ping di propinsi Shoatang?"

"Benar! Mereka suami istri mendapat berita jelek ini, lalu menyuruh aku menyampaikan kabar ini kepadamu!"

Beng Goan-cau ragu-ragu, setengah percaya setengah tidak. Tanyanya menegas: "Apa benar ucapanmu?"

"Kenapa aku menipumu, di rumahmu aku bertemu dengan sahabat baikmu Song Theng-siau! Kalau tidak percaya, kelak kau boleh bertanya kepadanya!"

Kejut dan girang pula hati Beng Goan-cau, katanya: "'Ternyata Theng-siau juga sudah kembali ke Soh-ciu, apa saja yang dia katakan kepadamu? Ada seorang maling sakti yang kenamaan di kangouw bernama Kwi-hee-thio adakah pulang bersama dia?"

Sekilas dilihat oleh Lim Bu-siang luka-luka Beng Goan-cau masih mengeluarkan darah, hatinya menjadi tidak enak lekas ia berkata: "Aku hanya bertemu dengan Song Theng-siau, hanya dia saja

sendirian. Em, malam itu kalau dituturkan cukup panjang. Marilah biar kubalutkan dulu luka-lukamu. Ai, akulah yang salah terhadapmu, sehingga melukai kau, sakit tidak?"

Lekas Bu-siang menyarungkan pedang serta mengeluarkan Kim-jong-yok, terus menghampiri Beng Goan-cau serta membubuhi obat pada luka-lukanya. Setelah, selesai ia balut pula luka-luka itu dengan kain sobekan lengan bajunya.

Pepatah kuno ada bilang: "Janganlah timbul rasa jahatmu terhadap orang, sebaliknya tingkatkan kewaspadaanmu terhadap orang lain!" Luka-luka Beng Goan-cau masih mengalirkan darah, kalau Lim Bu-siang punya niat jahat terhadapnya, cukup asal dia membubuhi luka-lukanya dengan obat beracun, betapapun tinggi Iwekang Beng Goan-cau, seketika jiwanya pasti mampus. Tapi kalau dibicarakan memang rada aneh. Sudah tentu Beng Goan-cau cukup paham akan kelicikan dan keculasan hati orang-orang kangouw, namun menghadapi Lim Bu-siang sedikit pun tidak timbul rasa was-was atau curiganya, begitu melihat mimik wajahnya yang penuh penyesalan dan sikap gugupnya itu, dari lubuk hatinya yang paling dalam diam-diam sudah mau percaya akan itikad baiknya, dengan wajar dan sikap polos ia ulurkan lengannya untuk dibubuhi obat olehnya.

Bahwasanya luka-luka di lengan Beng Goan-cau hanyalah luka luar yang ringan saja, dia sendiri pun ada membawa Kim-jong-yok, sebetulnya tidak perlu Lim Bu-siang bantu merawat luka-lukanya itu. Soalnya Beng Goan-cau hendak memberi pengertian kepada Bu-siang bahwa dia percaya betul kepadanya, maka dia terima kebaikan orang. Tapi sebagai gadis yang polos dan jujur, sedikit pun Lim Bu-siang tidak berpikir sampai sedemikian jauh.

Memangnya luka-luka itu tidak berat begitu tersentuh jari-jari Lim Bu-siang yang runcing dan halus, terasa segulung hawa hangat segera menjalar ke seluruh badannya, sungguh nikmat dan menyegarkan badan.

Kata Beng Goan-cau dengan tertawa: "Obatmu amat mujarab, sekali dibubuhi rasa sakitnya lantas hilang!"

Lim Bu-siang cekikikan tawa, ujaranya: "Mana bisa sembuh begitu cepat, jangan kau membual terhadapku."

Sedang mereka berhadapan dan berkelakar itulah tiba-tiba didengarnya derap kaki kuda yang dikaburkan amat kencang mendatangi, kontan Lim Bu-siang berteriak: "Paman Utti, kau sudah kembali!"

Laki-laki jambang bauk begitu melihat sikap mereka yang intim dan bersendau gurau, sesaat ia melongo, cepat ia sudah melompat turun serta teriaknya: "Bu-siang, kau, kau, apakah yang telah terjadi?"

"Paman Utti," ujar Lim Bu-siang tertawa. "Kali ini kau salah menilai orang!"

Kata-katanya ini sekaligus membuat laki-laki berjambang bauk terkejut demikian juga Beng Goan-cau, tanpa berjanji, mereka berteriak bersama: "Siapakah dia?"

Sementara itu Lim Bu-siang sudah selesai membalut luka-luka Beng Goan-cau, segera ia turunkan tangan serta menjawab: "Paman Utti, pengalamanmu luas pengetahuan tinggi, tentunya kau sudah tahu bahwa di Siau-kim-jwan ada seorang tokoh pendekar muda yang bernama Beng Goan-cau bukan?"

Kejut dan girang si jambang bauk, serunya: "Jadi kaulah Beng Goan-cau."

"Benar, akulah adanya!"

Laki-laki jambang bauk tertawa bahak-bahak, ujaranya: "Kalau tidak berkelahi tidak bakal berkenalan!"

Mendengar Lim Bu-siang memanggil orang paman Utti, tiba-tiba teringat oleh Beng Goan-cau-seseorang, serunya terkejut: "Apakah tuan Koan-tang Tayhiap Utti Keng?"

Semakin keras celak tawa laki-laki berjambang bauk, serunya: "Tayhiap apa segala, yang terang usiaku jauh lebih tua dari kau. Aku tidak perlu main sungkan terhadap kau, kau boleh panggil aku toako, dan aku panggil kau lote saja!"

Keruan girang Beng Goan-cau bukan main, dalam hati ia membatin: "Orang sering bilang bahwa watak Koan-tang Tayhiap Utti Keng amat kasar berangasan tapi jujur dan berjiwa pendekar, perkasa lagi, benar-benar tidak bernama kosong!"

Ternyata Utti Keng sebetulnya kelahiran dari seorang bandit tunggal yang suka merampok kuda di Koan-tang, pernah melakukan berbagai peristiwa besar yang mengejutkan dunia, umpamanya merampok barang upeti dari Ceng-hay, mencuri kado Sat Hok-ting itu komandan Bhayangkari istana raja, kedua peristiwa besar yang bisa mengeringkan mulut orang yang suka bercerita ini adalah buah karyanya yang terbesar pada tahun-tahun terakhir ini. Demikian pula di dalam Tionggoan ia pernah melakukan berbagai aksi yang membuat situasi bergolak. Beberapa tahun yang lalu secara diam-diam ia kembali ke Liautang dan di sana ia menjadi pemimpin dari tiga belas perusahaan peternakan.

Kali ini Beng Goan-cau mendapat tugas sebagai kurir untuk mencari hubungan dengan para orang-orang gagah dari berbagai tempat. Koan-tang Tayhiap Utti Keng adalah salah satu tokoh utama yang harus dia hubungi.

"Baiklah," ujar Beng Goan-cau, "aku menurut perintah dan mengangkat diri. Utti toako, kalau tidak kujelaskan tentu kau tidak tahu, bahwa siaute memang mendapat perintah dari Leng Tiat-jiau dan Siau Ci-wan untuk menemui kau di Liau-tang. Tak nyana bisa bersua di sini, sungguh beruntung dan menggirangkan!"

"Lote tidak usah sungkan. Beberapa tahun ini namamu pun cukup tenar. Tapi ada sebuah hal yang tidak dapat kupahami, kau merupakan seorang tokoh kenamaan di Siau-kim-jwan, kenapa pula kau membela bangsat she Ciok itu mati-matian?"

"Siapakah dia?" tanya Beng Goan-cau.

"O, jadi kau tidak tahu siapa dia? Cara bagaimana kau bisa kena ditipu olehnya?"

Segara Beng Goan-cau menceritakan akal muslihat laki-laki baju hitam itu secara gamblang, keruan Utti Keng dongkol dan geli pula dibuatnya, katanya: "Bangsat keparat pintar membual, ketahuilah dia adalah cakar alap-alap pihak kerajaan, namun membalik persoalan menuduh akulah jadinya! Kelak bila kena kubekuk, pertama-tama akan kujejal kotoran kuda pada mulutnya, baru kupatahkan tulangnya dan kubeset kulitnya."

Kotoran kuda pada pakaian Utti Keng sudah dibersihkan, namun baunya yang sedap masih terendus sedikit. Beng Goan-cau tahu pasti perbuatan pemilik hotel itu, diam-diam ia menjadi geli, katanya tertawa: "Utti toako. kau belum lagi menjelaskan siapakah sebenarnya bangsat kurang ajar itu?"

"Bangsat itu bukan lain adalah wakil komandan Gi-lim-kun Ciok Tio-ki. Semula ia pun kelahiran seorang bandit tunggal, sudah lama kenal dengan aku. Kali ini kuluruk kemari karena aku ada mendengar kabar bahwa dia pernah muncul di daerah Soh-ciu, kuduga dalam dua hari ini, pasti ia berangkat pulang menyeberang sungai, maka kukun-tit jejaknya."

Terperanjat Beng Goan-cau, pikirnya: "Dia pernah muncul di Soh-ciu? Bukan mustahil kedatangannya itu karena aku?" Sebagai seorang cerdik dan cermat, segera Beng Goan-cau menjadi paham duduknya perkara, katanya: "O, jadi, dia gunakan tipu meminjam golok membunuh orang!"--

Teringat dirinya pernah hendak tidur sekamar dan satu ranjang, diam-diam hatinya mencelos.

Dengan penuh kebencian Utti Keng berkata: "Entah ke mana kura-kura itu menyembunyikan diri, bila sejak lama kutahu kau adalah Beng Goan-cau, aku harus mencari beberapa lingkaran lagi menemukan jejaknya." Ternyata karena kuatir bagi keselamatan Lim Bu-siang, maka setelah dia menye-lusuri dua cabang jalan sampai puluhan li tanpa menemukan Ciok Tio-ki, lekas-lekas ia berlari balik menyusul kemari.

"Paman Utti!" ujar Lim Bu-siang tertawa. "Orang yang kau cari untuk menagih hutangnya selamanya belum pernah lolos dari kejaranmu, terutama kuda dan golokmu yang serba cepat itu, kalau ini gagal, paling-paling kau biarkan bangsat itu hidup beberapa hari lebih lama, sudahlah tidak perlu marah-marah."

Utti Keng menjadi geli dan tertawa senang akan banyolannya, katanya: "Mulut kecilmu ini ternyata memang pandai mengoceh, baik, tak perlu menyinggung bangsat keparat itu lagi. Bu-siang, aku ingin tanya kau malah, cara bagaimana pula kau bisa berkenalan dengan Beng-lote?"

"Tiok-liu toako ada menyuruh aku pergi mencari dia, mereka ada bilang bahwa Beng toako juga bersenjata golok dengan permainan yang amat cepat lagi, sebetulnya sejak pertama tadi aku sudah ingat bahwa dia adanya."

Begitulah Lim Bu-siang lantas bercerita mengenai pengalamannya di kebun keluarga Hun itu kepada Beng Goan-cau, tapi karena dia tidak suka menyiarkan borok keluarga kepada orang luar, maka dia tidak menjelaskan persoalannya bahwa Cong Sin-liong sebenarnya adalah susioknya.

Sungguh dongkol, gegetun dan girang pula Beng Goan-cau mendengar ceritanya itu. Dongkol karena anjing alap-alap kerajaan serombongan demi rombongan sama meluruk datang hendak meringkus atau membunuh dirinya. Tapi ada dua persoalan yang membikin girang hatinya, pertama bahwa Kim Tayhiap Kim Tiok-liu yang sudah lama dikaguminya itu ternyata begitu prihatin pada keselamatan dirinya, berjerih payah demi keselamatannya, malah mengutus orang untuk membantu dirinya mengatasi kesulitan ini. Kedua, bahwa Song Theng-siau pun sudah kembali ke Soh-ciu, jelas harapannya bakal bisa terlaksana, dan semoga sukses. Saat ini mungkin Theng-siau sedang bercakap-cakap bersendau gurau dengan siau-sumoay, atau mungkin sedang bersenandung bernyanyi riang gembira untuk menghilangkan kerisauan hatinya. Demikian pikir Beng Goan-cau.

Segera Beng Goan-cau menyatakan terima kasih pula kepada Lim Bu-siang, katanya: "Memang aku hendak menyambangi Kim Tayhiap, tak nyana kau datang lebih dulu."

Sekilas Utti Keng pandang Lim Bu-siang lalu katanya: "Kalau begitu kebetulan kalian bisa kembali bersama."

"Tidak!" sahut Lim Bu-siang. "Aku ingin pergi ke lain tempat. Beng toako, kalau kau ketemu mereka tolong kau jelaskan sekadarnya pada mereka, mereka pasti paham."

Tiba-tiba Utti Keng berkata: "Beng-lote! Orang-orang yang harus kau hubungi kecuali aku, Kim Tiok-liu suami istri, masih adakah yang lain?"

"Masih ada suheng Kim Tayhiap yaitu Kang Tayhiap, demikian juga Lim To-kan Kaucu dari Thian-li-hwe, Le Lam-sing Thocu dari Ang-ing-hwe dan lain-lain."

Utti Keng tertawa ujanya: "Kalau begitu kau tidak perlu ke rumah Kim Tayhiap."

Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Kenapa?"

"Pernahkah kau dengar nama Hu-siang-pay?"

"Konon kabarnya adalah aliran pedang yang didirikan oleh Jan-bau-khek, itu maha guru silat pada dinasti Tong, ciangbunjin aliran ini yang bernama Boh Cong-tiu sudah tiba di Tionggoan."

Utti Keng manggut-manggut, ujanya: "Apa yang kau katakan memang benar, tapi sebelum ini Hu-siang-pay sebetulnya tidak punya ciangbunjin, setelah berada di Tionggoan, karena mendapat dukungan dan memang kepandaian dan namanya yang menjulang tinggi itu, akhirnya Boh Cong-tiu diangkat menjadi pimpinan aliran itu oleh para anak murid aliran mereka. Orang dalam atau orang luar sudah sama menganggap dia sebagai ciangbunjin, maka tanpa sungkan-sungkan ia pun anggap dirinya sebagai ciangbunjin habis perkara. Bahwasanya kedudukan ciangbunjinnya ini sebetulnya belum diadakan pengangkatan secara resmi, itu berarti perlu suatu upacara pengangkatan secara resmi dan mendapat pengakuan dari golongan persilatan besar di kalangan kangouw pada umumnya. Maka Boh Cong-tiu berkeputusan hendak mendirikan aliran menurut ajaran murni perguruanannya di Tionggoan, dia tetapkan pada bulan sembilan tanggal sembilan diadakan upacara besar di puncak Thay-san, dia ada mengundang para tokoh-tokoh persilatan sebagai undangan yang ikut menyaksikan dan memberi restu pada kedudukan dan alirannya itu."

Beng Goan-cau menjadi paham dan mengerti, katanya: "Jadi Kim Tayhiap juga akan menuju Thay-san untuk ikut merestui pendirian aliran mereka?"

"Benar. Bukan saja Kim Tiok-liu akan hadir di sana, mungkin orang-orang yang hendak kau cari itu pun bakal berada di sana semua. Maka kukatakan kau tidak perlu meluruk ke rumah Kim Tiok-liu lagi, lebih baik langsung menyusul ke Thay-san saja di sana sekaligus kau bisa menemui mereka."

Beng Goan-cau menjadi amat girang, pikirnya: "Kalau begitu memang jauh lebih baik dan menghemat tenaga," katanya: "Tapi aku tidak kenal Boh Cong-tiu, tidak mendapat undangannya pula."

Utti Keng tertawa bahak-bahak, katanya: "Soal itu tidak perlu kau kuatirkan, nona Lim ini adalah anak murid dari Hu-siang-pay, malah dia adalah piaumoay Boh Cong-tiu."

Lalu ia berpaling ke arah Lim Bu-siang serta berkata: "Tadi kau katakan hendak menuju ke tempat lain, tentunya hendak ke Thay-san untuk menghadiri upacara besar pendirian partai kalian bukan?"

Di hadapan Beng Goan-cau, Lim Bu-siang segan memperbincangkan persoalan perguruan sendiri, tapi setelah ditanyakan oleh Utti Keng, tidak enak ia main sembunyi-sembunyi lagi, terpaksa ia menjawab: "Benar, aku memang punya rencana demikian."

"Baik sekali, kalau begitu kalian bisa jalan bersama ke tempat yang sama pula," ujar Utti Keng. "Boh Cong-tiu adalah piaukomu, kau boleh terhitung setengah majikan, dengan bersama kau Beng-Iote bisa ikut hadir tanpa menggunakan undangan lagi."

Tujuan Utti Keng amat gamblang, yaitu hendak merangkap perijodohan mereka. Tujuannya ini ternyata sama dengan maksud Kim Tiok-liu suami istri. Tapi istri Kim Tiok-liu, Su Ang-ing, adalah seorang kawakan dalam bidang asmara, dia lebih bisa menyelami jiwa dan pikiran seorang gadis umumnya, oleh karena itu meski punya tujuan baik ini tapi di saat ia minta bantuan Lim Bu-siang untuk memberi kabar kepada Beng Goan-cau, ia gunakan alasan yang tepat dan tidak bicara secara gamblang, hanya samar-samar saja. Tidak demikian halnya dengan Utti Keng yang bicara tanpa tedeng aling-aling.

Betapapun Lim Bu-siang seorang gadis yang punya harga diri dan gengsi, setelah mendengar kata-kata Utti Keng, serta terbayang olehnya kata-kata Su Ang-ing kepadanya tempo hari, tanpa merasa mukanya merah malu dan menundukkan kepala.

Sebetulnya Beng Goan-cau adalah laki-laki yang bersifat lapang dan gagah perwira, tapi gagah dan kelapangan sifatnya itu berlainan dengan perangai Utti Keng, di antara sifat-sifat gagah dan lapangnya itu, dia masih rada malu-malu dan kikuk. Kalau Utti Keng tidak bicara secara gamblang itulah mending, tapi setelah dibuka terang-terangan, ia jadi merasa jengah dan risi.

Diam-diam berpikirlah Beng Goan-cau: "Kaum persilatan memang tidak perlu terlalu mengukuh adat istiadat lama, tapi aku baru saja berkenalan dengan nona Lim ini, kalau melakukan perjalanan begitu jauh bersama, betapapun kurang leluasa. Meski aku berjiwa terbuka dan terus terang, tapi sebagai anak perempuan betapapun ia akan malu mendengar kabar angin dari para mulut-mulut usil."

"E, eh, kenapa kalian bungkam tidak bicara?" tanya Utti Keng.

"Kupikir, kupikir..." Beng Goan-cau ragu-ragu bicara.

Bertaut alis Utti Keng, tanyanya: "Apa yang kau pikir?"

"Kupikir lebih baik aku bertandang ke rumah Kim Tayhiap dulu di Tang-ping. Dia menyuruh nona Lim mencari aku, kalau aku tidak ke rumahnya menyatakan terima kasihku atas perhatian dan pertolongannya ini, bukankah aku jadi berlaku kurang hormat? Kalau Kim Tayhiap hendak pergi ke Thay-san, biarlah kami berangkat bersama dari rumahnya."

"Mungkin di kala kau sampai di rumahnya, dia sudah berangkat," demikian kata Utti Keng.

"Terpaksa aku menyusul ke Thay-san seorang diri, toh aku juga mengenal jalan."

Alis Utti Keng berkerut semakin dalam, katanya: "Beng-heng, tak nyana kau ini laki-laki yang serba plintat-plintut seperti kaum perempuan! Baiklah, kalau kau berkukuh pada pendapatmu, terserah pada kehendakmu. Tapi aku jadi berpikir cara bagaimana kelak kau hendak menyusul hadir dalam pertemuan besar di Thay-san itu?"

Sampai di sini, mendadak ia berjingkrak mendapat akal, serunya seraya menepuk paha: "Ada! Ada!"

Lim Bu-siang menghela napas lega, tanyanya tertawa: "Ada apa?"

"Beng-heng," kata Utti Keng, "Kudaku ini meski bukan Jian-li-ma tapi sehari pernah berlari tiga lima ratus li tanpa mengenal lelah. Kalau kau tidak menampik, kuda tungganganku ini kuberikan kepadamu."

Beng Goan-cau terkejut, katanya: "Hadiah sedemikian besarnya mana bisa aku terima?"

"Seekor kuda terhitung apa," semprot Utti Keng cemberut marah. "Barang yang lebih mahal lagi pun tidak akan lebih berharga dari hubungan persahabatan antar sesama kawan? Kalau kau tidak sudi terima, berarti kau tidak pandang sebelah mata kepadaku."

"Bukan aku suka main plintat-plintut," lekas Beng Goan-cau menjelaskan, "Kalau aku terima kuda tungganganmu lantas kau naik apa?"

"Kau tidak usah kuatir bagi diriku, masa kau tidak tahu aku dilahirkan sebagai rampok kuda, keahlianku justru mencuri kuda-kuda jempolan milik orang lain!"

Beng Goan-cau jadi tertawa geli akan banyolan orang, katanya: "Baiklah, kalau begitu aku tidak sungkan lagi menerimanya."

Utti Keng menjadi girang, katanya tertawa lebar: "Sebetulnya aku tidak perlu banyak memeras otak untuk main curi segala, ada seekor kuda yang memang sudah siap disediakan tinggal aku menuntunnya kemari saja. Kuda kuning milik Ciok Tio-ki itu masih ketinggalan di dalam hotel tidak sempat dibawanya pergi, meski kuda itu kalah dibanding Suri Merahku ini, tapi menurut penilaianku, terpautnya juga tidak terlalu jauh. Kau terima punyaku, aku ambil milik orang lain, hahaha, sungguh lucu!"

"Terima kasih Utti toako, baiklah siaute minta diri lebih dulu."

Tiba-tiba Utti Keng seperti teringat apa-apa, katanya: "Beng-heng, ada sebuah hal hampir lupa kuberitahu kepadamu, adakah kau punya seorang sahabat kental yang bernama julukan si Maling Sakti Kwi-hwe-thio?"

"Benar, di mana toako berkenalan dengan dia?" tanya Beng Goan-cau. Bahwa Utti Keng menyinggung Kwi-hwe-thio membuat pikirannya teringat pada kenangan lama.

"Kami berkenalan di Pakkhia. Orang itu tidak jelek, paling mengutamakan kebesaran jiwa seorang pendekar, malah bersama dia kami bekerja sama melakukan sebuah perdagangan gelap."

"Paman Utti, kapan kau berganti menjadi maling kecil? Barang apa yang kalian curi?" goda Lim Bu-siang tertawa.

"Sekarang belum bisa kujelaskan," ujar Utti Keng tertawa. "Tapi boleh kuberitahu kepada Beng-heng, bahwa Kwi-hwe-thio amat segan dan menaruh hormat kepadamu, katanya kau pernah membantu kerepotannya, setiap saat dia selalu berpikir dan berdaya upaya hendak membalas kebaikanmu itu. Dari mulutnyalah aku mulai mengenal martabat dan sepak terjangmu."

"Itu hanya urusan kecil saja, sulit dimengerti kenapa dia selalu mengingatnya saja," demikian ujar Beng Goan-cau merendah hati. Sebetulnya kejadian itu bukan termasuk urusan kecil, karena suatu ketika Kwi-hwe-thio pernah melakukan pekerjaan besar, dia sedang dikejar dilabrak oleh para pengawal yang diundang oleh pemilik barang, hampir saja jiwa melayang, untung secara kebetulan Beng Goan-cau sempat menolongnya.

Kata Utti Keng: "Kami berkenalan di Pakkhia, itu terjadi kira-kira dua bulan yang lalu. Katanya dia hendak memburu waktu menyusul ke Soh-ciu bertemu denganmu, entahlah apakah dia sekarang berada di Soh-ciu?"

"Aku sudah pernah ketemu dengan dia, tapi akhirnya dia pergi ke Siok-ciu lagi, sampai sekarang belum lagi pulang!"

"Dalam waktu dekat ini adakah dia bakal kembali ke Soh-ciu?"

"Mungkin tidak. Dia seperti seekor kuda liar, jikalau tiada sesuatu urusan- yang mengikat dirinya, dia tidak akan menetap lama di sesuatu tempat." Seperti diketahui dia pernah titip sepucuk surat supaya disampaikan kepada Nyo Bok, serta menyirapi berita mengenai Hun Ci-lo, kini Hun Ci-lo pernah meluruk datang sendiri, maka Kwi-hwe-thio rasanya tidak perlu menyusul pulang menyampaikan laporan kepadanya lagi. Teringat akan persoalan itu, tak terasa Beng Goan-cau jadi mendelu hambar.

Utti Keng menghela napas, ujarnya: "Dia benar-benar seorang kawan yang patut selalu dikenang, sayang dia sekarang sudah tiada di Soh-ciu lagi. Kalau tidak, tempat ini tidak terlalu jauh dari Soh-ciu, sebetulnya ingin aku mencari dia."

Melihat semangat Beng Goan-cau tenggelam dan tiada selera bicara, dia kira Beng Goan-cau sudah buru-buru hendak melanjutkan perjalanan, lekas ia berkata: "Jikalau kau bertemu dengan Kwi-hwe-thio, harap sampaikan salamku. Cuaca segera bakal terang tanah, aku harus lekas kembali mengambil kuda Ciok Tio-ki itu. Baiklah, sampai di sini kita ambil perpisahan."

Setelah Beng Goan-cau naik kuda suri merah dan mencongklang jauh, Utti Keng seperti sedang memikirkan apa-apa, tiba-tiba seperti tertawa seperti tidak ia berkata kepada Lim Bu-siang: "Bu-siang, aku ingin tanya sepatah kata kepadamu?"

Melihat air muka Utti Keng berlainan, Lim Bu-siang melongo, katanya: "Paman, apa yang hendak kau tanyakan? Tapi aku tidak suka kau berkelakar padaku."

"Iya, kau sangka apa yang hendak kutanyakan kepadamu? Sudah tentu yang hendak kubicarakan adalah urusan penting."

"Baik, silakan kau katakan saja."

"Menurut pendapatmu bagaimana karakter Boh Cong-tiu itu?"

Pertanyaan ini betul-betul di luar prasangka Lim Bu-siang. Ternyata semula ia menyangka Utti Keng hendak bertanya adakah dia menyukai Beng Goan-cau.

Utti Keng melanjutkan: "Kau berhubungan sejak kecil dengan Boh Cong-tiu, maka kau jauh lebih mengenal jiwa dan perangnya dari aku."

Teringat akan rangkaian kata-kata Su Ang-ing kepadanya tempo hari, hati Lim Bu-siang menjadi risau, sesaat baru ia bersuara: "Yang kukenal hanyalah Boh-piauko di masa masih kecilnya dulu, bagaimana keadaannya sekarang, mana bisa aku tahu? Bicara terus terang, bagaimana jiwa dan karakternya, dulu aku pun tidak mampu memberi jawaban. Di kala kami berpisah usiaku belum lagi genap sepuluh tahun."

"Memang benar ucapanmu," demikian ujar Utti Keng menghela napas. "Menggambar harimau menggambarkan kulitnya, sukar menggambarkan tulang-tulanganya, tahu orangnya tahu mukanya tidak tahu hatinya."

Lim Bu-siang melengong, tanyanya: "Paman Utti, apa maksud kata-katamu ini?"

Berkata Utti Keng: "Setelah kau tiba di Tionggoan selama ini kau belum pernah berjumpa dengan Boh Cong-tiu, sebaliknya aku pernah bertemu dengan dia. Bukan saja bertemu, kami pun pernah berjuang bersama menanggulangi kesulitan. Semula kusangka dia seorang enghiong, seorang ksatria yang perwira, tapi sekarang mau tidak mau timbul setitik rasa kecurigaanku kepadanya."

Lim Bu-siang terkejut, tanyanya dengan jantung berdebar: "Apa yang paman curigai?"

Perlahan-lahan Utti Keng berkata: "Aku curiga bahwa secara diam-diam ia ada main intrik dengan pihak kerajaan!"

Hampir Lim Bu-siang tidak mau percaya akan pendengaran kupingnya sendiri, sejenak kemudian baru dia kuasa menenangkan pikirannya, katanya: "Paman, berdasarkan apa kau berani kemukakan alasanmu ini?"

"Memang aku belum memperoleh bukti-bukti yang nyata, tapi kejadian itu bukan kudengar dari kabar angin. Biar kuberitahu sebuah kejadian, kejadian ini bertalian erat dengan kuda yang kuberikan kepada Goan-cau, dan dari sanalah aku harus mulai ceritaku ini."

"Ada hubungan apa persoalan Boh-piauko dengan kuda tunggangan itu?"

"Coba kau terka asal-usul kuda itu? Semula kuda itu adalah tunggangan Komandan Gi-lim-kun!"

"Jadi kau curi kuda tunggangan Komandan Gi-lim-kun?" teriak Lim Bu-siang, baru sekarang ia sedikit paham, pikirnya: "Tak heran paman Utti tidak mau bicara terus terang di hadapan Beng Goan-cau, kiranya dia kualir kalau Beng Goan-cau tahu, dia pasti tidak mau terima!"

"Bukan hasil kerjaku seorang diri saja," demikian Utti Keng menjelaskan. "Kami bekerja sama melakukan pekerjaan ini dengan Kwi-hwe-thio yang kusebutkan tadi."

"Dari cerita Kim toako, aku pun pernah dengar Kwi-hwe-thio ini. Konon dia adalah maling sakti yang tiada taranya dan tiada tandingannya di seluruh kolong langit ini, puluhan tahun yang lalu pernah ada seorang maling sakti tua bernama Ki Hiau-hong, Kwi-hwe-thio ini adalah murid tunggal dari Ki Hiau-hong secara tidak langsung. Kepandaiannya sekarang kiranya tidak lebih rendah dari sucounya dulu."

"Komandan Gi-lim-kun yang bernama Pakkiong Bong adalah tokoh merah di hadapan sang junjungan, dia jauh lebih dimanjakan oleh raja daripada Sat Hok-ting, Congkoan Bhayangkari istana raja. Tahun yang lalu entah dia mendirikan pahala apa, raja junjungannya itu segera menganugerahkan sepasang singa jade kepadanya, tak usah dijelaskan, terang bahwa singa jade itu tentu tidak ternilai harganya."

"Jadi Kwi-hwe-thio sedang mengincar sepasang singa jade itu?"

"Benar, aku hendak mencuri kuda dia hendak mencuri barang pusaka itu, berarti kami sama-sama punya tujuan dalam sasaran yang sama, maka tanpa tanggung-tanggung kami lantas kerja sama!"

"Malam itu kami berpecah mengerjakan tugas masing-masing, aku meluruk ke kandang kuda sementara dia meluruk masuk ke dalam gedung. Cara ini meski umpama ketahuan oleh tuan rumah, sekaligus akan membikin merejca ribut dan kebingungan."

"Baru saja aku berhasil, mendadak kudengar ada seorang bicara: 'Menggorok ayam buat apa menggunakan golok jagal, biar aku mewakili Tayjin meringkus pencuri cilik ini.*' Suaranya datang dari balik pekarangan dalam, ternyata jejak Kwi-hwe-thio sudah diketahui oleh mereka."

"Kulihat Kwi-hwe-thio lari keluar seperti dikejar setan, di belakangnya mengejar seseorang, 'sret!' langsung orang itu menusukkan pedangnya, kulihat tegas cara tipu serangannya dari pihak Hu-siang-pay kalian."

Lim Bu-siang terperanjat, katanya: "Orang dari Hu-siang-pay, apakah kau tidak salah lihat?"

Utti Keng jadi kurang senang, katanya: "Mana bisa aku salah lihat? Jangan kau lupa bahwa aku pernah bergebrak dengan Cong Sin-liong, pernah pula melihat ilmu pedang permainan Boh Cong-tiu. Ilmu pedang Hu-siang-pay kalian jauh berlainan dengan ilmu pedang dari berbagai golongan dan aliran di Tionggoan, sekali lihat aku lantas tahu dan dapat membedakan."

"Bagaimana akhirnya?"

"Sudah tentu berhasil lolos. Kalau tidak mana bisa aku berada di sini bicara dengan kau? Mana bisa pula Kwi-hwe-thio datang ke Soh-ciu menemui Beng Goan-cau?"

"Yang kutanya adalah orang itu?"

"Orang itu. Ha ha ha, dia merasakan sedikit keliehayanku. Sekali pukul dengan Bik-khong-ciang aku bikin dia terjungkal jatuh dari atas genteng, sayang Pakkiong Bong segera juga mengejar keluar, terpaksa aku harus ajak Kwi-hwe-thio lekas naik kuda melarikan diri, tak sempat aku menghabiskan jiwanya."

"Aneh?" ujar Lim Bu-siang. "Bagaimana mungkin seseorang dari kalangan Hu-siang-pay kami berada di dalam tempat kediaman Komandan Gi-lim-kun?" Lalu ia menambahkan: "Tapi menurut penuturanmu, kepandaian orang itu hanya biasa saja, jadi pasti bukan salah satu dari Hu-siang-cit-cu." — — Hujsiang-cit-cu adalah gerombolan tujuh orang yang dipimpin oleh Cong Sin-liong, lima tahun yang lalu mereka sama meluruk datang ke Tionggoan dari luar lautan. Akhirnya Hu-siang-cit-cu terpecah menjadi dua golongan, tiga di antaranya angkat Boh Cong-tiu sebagai pemimpinnya, sementara tiga yang lain masih setia mengikuti jejak Cong Sin-liong."

"Siapa orang itu kini sudah kuselidiki dan jelas."

"Siapa dia?" Lim Bu-siang tersipu-sipu.

"Dia adalah utusan dari Boh Cong-tiu piaukomu itu."

"Darimana kau bisa tahu?"

"Di waktu Kwi-hwe-thio mencuri barang pusaka itu, kebetulan ada mendengar percakapan mereka di dalam kamar rahasia."

"Pakkiong Bong sebagai Komandan Gi-lim-kun, ilmu silatnya tentu bukan olah-olah hebatnya, mana bisa dia tidak tahu ada orang mencuri dengar?"

"Begitulah, maka Kwi-hwe-thio cukup hanya mendengar dua patah perkataannya saja."

"Bagaimana kedua perkataan itu?"

"Kedua patah kata itu diucapkan oleh Pakkiong Bong sambil tertawa. Katanya: 'Boh-siansing hendak mendirikan aliran partai di Tionggoan? Ha ha ha, bagus sekali!'"

"Hanya kedua patah kata itu saja?"

"Apakah kedua patah kata itu belum cukup? Dari kedua patah kata itu kita dapat menyimpulkan banyak persoalan."

"Harap paman suka memberi penjelasan."

"Pertama, kenapa Boh Cong-tiu harus mengutus orangnya membe-ritahu kepada Pakkiong Bong? Jelas hendak minta dukungan dan kepercayaannya. Kedua, sekaligus hal itu dapat membuktikan bahwa sebelum ini mereka memang sudah ada hubungan dan ikatan, kalau tidak buat apa Boh Cong-tiu harus mengirim orangnya! Ketiga, ketiga..." sulit ia mencari alasan yang ketiga.

Lim Bu-siang tertawa, katanya: "Siapa tahu kalau orang itu datang ke sana menurut kehendaknya sendiri, jadi bukan utusan piauko. Konon beberapa tahun terakhir ini piauko ada

menerima banyak murid baru, sulit diketahui bahwa di antara mereka terdapat orang-orang jahat atau antek kerajaan."

"Tidak mungkin! Kalau benar seperti yang kau katakan ini, buat apa Pakkiong Bong harus memuji bagus? Itu pertanda bahwa dia amat setuju piaukomu mendirikan aliran! Pihak kerajaan paling jeri menghadapi kaum bulim, sebagai Komandan Gi-lim-kun sudah terang dia amat simpatik terhadap maksud tujuan piaukomu. seandainya orang itu bukan utusan langsung dari piaukomu, bagaimana juga kejadian ini cukup mencurigakan."

Lim Bu-siang termenung sekian saat, katanya: "'Urusan memang rada mencurigakan, tapi aku masih belum bisa percaya."

"'Bagaimana pula menurut taf-siran dan analisamu?"

"Aku masih terlalu muda dan cetek pengalaman, pendapat sih aku tidak berani kemukakan. Tapi aku hanya bisa mencari sebuah alasan lain untuk menyanggah tuduhanmu."

"Menyanggah bagaimana?"

"'Boh-piauko dengan Cong Sin-liong seperti api dan air, keduanya tidak mungkin gaul dan tidak mungkin masuk dalam satu wadah. Menurut apa yang kuketahui, bahwa Cong Sin-liong kini sudah terima diperbudak oleh pihak kerajaan, tujuannya adalah hendak menuntut balas kepada Boh-piauko! Mana mungkin piauko sudi mengekor jejaknya, ikut membungkuk-bungkuk kepada kerajaan? Masa dia tidak takut Cong Sin-liong mencelakai jiwanya?"

"'O, jadi belakangan ini kau ada bertemu dengan Cong Sin-liong?"

Lim Bu-siang mengiakan. Segera ia menceritakan pengalamannya menempur Cong Sin-liong di kebun keluarga Hun kepada Utti Keng.

"Hah. jadi Cong Sin-liong keparat itu benar-benar sudah pulih ilmu silatnya!" Kata-katanya ini amat mendadak dan tidak terduga-duga, sehingga Lim Bu-siang keheranan dibuatnya.

Kata Utti Keng selanjutnya: "'Bahwa Boh Cong-tiu ada mengikat dendam sama Cong Sin-liong sejak lama sudah kuketahui. Tadi kukatakan bahwa aku pernah berjuang bersama piaukomu yang kumaksud adalah mengenai persoalan ini. Empat tahun yang lalu aku mewakili pemimpin laskar gerilya yang berada di Tay-liang-san di bawah pimpinan Tiok Siang-hu, aku pergi ke Ceng-hay untuk mencari hubungan dengan seorang raja tanah di sana, sementara Cong

Sin-liong dengan kedudukan dari wakil Congkoan Bhayangkari Sat Hok-ting kebetulan juga hadir di sana. Akhirnya terjadilah suatu pertempuran sengit, di saat-saat yang tegang itulah mendadak Boh Cong-tiu muncul, langsung ia mencabut pedang membantu kami. Akhirnya ia berhasil memukul remuk tulang pundak Cong Sin-liong. Akhirnya kudengar katanya Cong Sin-liong mendapat koyok penyambung tulang dari simpanan di istana selama ribuan tahun, sehingga ia terhindar dari badan cacat."

"Itulah, kalau demikian, kenapa pula kau masih berkukuh mengatakan bahwa piaukoku ada sekongkol dengan pihak kerajaan?"

"Nah, dalam hal ini kau hanya tahu satu tidak tahu yang kedua. Memang Cong Sin-liong adalah antek dari Sat Hok-ting, tapi Sat Hok-ting itu lahirnya saja akrab, bahwasanya dia bersaing berat dengan Komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong. Di belakang mereka masing-masing mendapat sandaran orang dalam umpamanya pangeran raja dan lain yang menjadi tulang punggung mereka, secara diam-diam mereka sedang berlomba saling berebut kekuasaan. Pernah terjadi Sat Hok-ting kena diserang habis-habisan sehingga kedudukan congkoan Bhayang-karinya kena dicopoti, betapa ia susah payah berusaha akhirnya baru direhabilitir kembali. Tapi sampai sekarang, kekuasaannya masih lebih asor dari Pakkiong Bong."

"Ada apa pula mengenai hal itu?"

"Utusan Boh Cong-tiu menghadap kepada Pakkiong Bong. Jelas dia menjadikan kekuasaan dan wibawa Pakkiong Bong sebagai sandaran, menjadi tulang punggung, bukan saja dia tidak usah takut sama Cong Sin-liong, malah dia bisa berkesempatan menyingkirkan Cong Sin-liong."

Berdiri alis Lim Bu-siang, katanya: "Paman Utti, menurut hematku piauko tidak akan berbuat seperti yang kau katakan? Jelek-jelek dia pernah membantu pihak laskar gerilya dan ada hubungan kental lagi dengan kaum pendekar. Dan lagi, bukankah dia bersahabat baik dengan Tiok-liu toako?"

"Semoga dia tidak sampai tersesat jalan. Tapi seseorang pasti bisa berubah, mana kau tahu apakah Boh Cong-tiu yang sekarang masih sama dengan Boh Cong-tiu empat tahun yang lalu? Kalau toh aku menemukan seorang utusannya di dalam gedung Komandan Gi-lim-kun, mana bisa aku tidak menaruh curiga dan menyelidikinya biar jelas?"

"Seseorang pasti bisa berubah." Mendengar kata-kata ini, secara langsung mengetuk sanubari Lim

Bu-siang pula, hatinya menjadi hambar dan bingung, sesaat ia tidak bersuara.

Melihat muka orang pucat, diam-diam Utti Keng menarik napas dan membatin dalam hati: "Budak cilik ini masih belum bisa melupakan rasa cintanya terhadap piau-kunya." untuk menghibur Lim Bu-siang, segera ia bicara lagi dengan nada yang lebih sabar katanya: "Maka tadi juga kukatakan bahwa aku belum mendapat bukti-bukti yang nyata, semoga urusan ini akan menjadi beres secepatnya, sekaligus membuktikan bahwa piau-kumu bahwasanya tidak ikut terlibat di dalamnya. Tapi kalau kejadian seperti dugaan semula, kuharap pula kau tidak usah bersedih, anggap saja kau tidak punya piau-ko macam dia."

"Kalau benar, tidak setimpal aku harus bersedih bagi kesesatannya."

Mendengar nada orang yang tegas, legalah hati Utti Keng, katanya tertawa: "Benar. Kau benar-benar keponakanku yang baik. Oh ya, bukankah kau hendak menyusul ke Thay-san untuk menghadiri upacara pendirian partai, kebetulan kesempatan ini dapat kau lakukan, bantulah aku menyelidiki biar jelas. Kau mau tidak?"

Lim Bu-siang manggut-mang-gut, katanya: "Akij sendiri pun ingin mencari tahu duduk perkara sebenarnya, sudah pasti aku tidak akan bekerja menurut bisikan hatiku. Tapi bukankah paman juga hendak ke sana?"

"Aku akan tiba sedikit terlambat. Dan lagi kalian adalah saudara seperguruan, kau bisa mencari tahu pada sesama saudara perguruan yang lain, kiranya jauh lebih mudah bekerja daripada aku."

"Ke mana sekarang kau hendak pergi? Kenapa harus terlambat datang?"

"Aku hendak mencari sumber penyelidikan, menemukan bukti-bukti yang nyata."

"Cara bagaimana kau hendak mencarinya, bolehkah beritahu kepadaku?"

"Sumber penyelidikan terdapat pada Ciok Tio-ki itu. Dia adalah wakil komandan Gi-lim-kun, soal ini tentu dia juga tahu jelas. Aku rada curiga bahwa kedatangannya kali ini pun ada sangkut pautnya dengan Boh Cong-tiu. Setelah kuambil kuda tunggangannya, aku harus mencari dia sampai ketemu."

Habis bicara dia terus ambil berpisah dengan Lim Bu-siang, lekas ia pulang ke hotel dan mengambil kuda itu.

Bagaimana persoalan Boh Cong-tiu yang penuh lika-liku itu belum jelas, tapi rekaan Utti Keng mengenai diri Ciok Tio-ki sama sekali meleset. Kiranya meski Ciok Tio-ki menjadi wakil Pakkiong Bong, tapi sebetulnya dia adalah

mata-mata yang ditanam oleh Sat Hok-ting. Secara langsung Ciok Tio-ki adalah pion yang ditanam di bawah pimpinan Pakkiong Bong untuk mengawasi gerak geriknya pula. Bukan Pakkiong Bong tidak tahu, cuma ia bisa berpikir panjang, apalagi mengingat sandaran kuat yang menjadi tulang punggung di belakang Sat Hok-ting maka sementara ini dia diam saja tanpa menindaknya. Apalagi secara diam-diam ia pun ada menanam beberapa buah pion di samping Sat Hok-ting, meski kedudukannya tidak terlalu tinggi, namun jumlahnya rada banyak. Persoalan rumit bagi kalangan orang-orang berpangkat yang saling gasak dan sepak ini bagaimanapun sebagai orang kangouw kasaran Utti Keng sulit dapat memahaminya.

Dengan menunggang kuda pemberian Utti Keng, segera Beng Goan-cau keprak kudanya berlari kencang seperti naik angin, kira-kira tiga hari kemudian, tibalah dia di karesidenan Tang-ping di wilayah Soa-tang.

Kim Tiok-liu membangun rumahnya di atas sebuah bukit di pinggir Tang-ping-ouw, rumahnya menghadap ke danau dan membelakangi gunung, pemandangan indah hawa pun amat sejuk. Begitu tiba di bawah gunung, tampak oleh Beng Goan-cau gunung gemunung terbentang memanjang di hadapannya dengan panorama yang mempesonakan, air danau jernih sebersih permukaan kaca, pohon-pohon berderet sepanjang tepi danau, rumput dan kembang-kembang

bertaburan di sepanjang pegunungan, jalanan kecil yang menanjak ke atas gunung tertutup oleh suburnya tetumbuhan yang memagari kedua tepinya.

Dari daerah Hoay-pak yang belukar dan berdebu, Beng Goan-cau tiba di tempat yang rindang sejuk dan nyaman lagi, semangatnya jadi terbangkit, hilang rasa letihnya, pikirnya: "Kim Tiok-liu dan Su Ang-ing sepasang suami istri adalah jodoh yang setimpal yang sangat mendapat pujian dari sesama kaum bulim, mereka menetap di tempat yang indah laksana sorga begini, boleh dikata laksana hidup di alam kedewataan saja."

Untuk menunjukkan rasa hormat dan segannya terhadap Kim Tiok-liu, Beng Goan-cau tidak berani naik kuda, dari bawah gunung, ia tuntun kudanya naik ke atas bukit.

Rumah keluarga Kim dibangun membelakangi gunung, di luar pintu besarnya terdapat tanah lapang yang dilandasi batu-batu gunung yang menjulur ke depan dari dalam hutan sejuk dari sebelah samping sana. Waktu Beng Goan-cau tiba di tengah gunung, jauh-jauh di depan sana didengarnya^ percakapan suara orang, waktu ia angkat kepala dilihatnya ada seseorang kebetulan sedang beranjak di lapangan batu itu. Begitu pintu besar terbuka, dari dalam rumah keluarga Kim berjalan keluar dua orang, masing-masing bersoja serta berbasa-basi sekadarnya. Tak lama kemudian orang itu sudah ikut kedua orang marga keluarga Kim masuk ke dalam rumah. Jaraknya masih terlalu jauh, Beng Goan-cau kurang jelas apa yang tadi mereka perbincangan, tapi dilihat gelagatnya orang itu seperti dirinya juga, tak perlu disangsikan datang untuk bertandang kepada Kim Tiok-liu.

Beng Goan-cau berpikir: "Pergaulan Kim Tay-hiap amat luas, namun orang yang setimpal menjadi tamunya tentu bukan orang sembarangan, siapakah dia?" demikian Beng Goan-cau menerka-nerka, sementara kakinya terus beranjak ke depan tiba di lapangan batu, ia ikat kuda suri merah di atas batang pohon, baru saja ia hendak mengetok pintu dan memperkenalkan diri mohon bertemu dengan tuan rumah, orang di dalam mendengar ringkik kuda lantas buru-buru keluar menyambut tamunya.

Yang menyambut kedatangannya adalah seorang laki-laki hitam yang kasar berperawakan sedang, kedua biji matanya berkilat terang, sekilas pandang lantas diketahui bahwa orang itu pasti seorang tokoh kosen yang memiliki kepandaian silat tinggi.

Begitu melihat Beng Goan-cau serta kuda tunggangan suri merahnya, wajah laki-laki itu mengunjuk rasa heran dan tidak habis mengerti, segera ia merangkap tangan serta sapanya lebih dulu: "Tuan ini adalah..."

"Cayhe adalah Beng Goan-cau dari Siau-kim-jwan, sengaja menyambangi Kim Tayhiap." Lekas Beng Goan-cau memperkenalkan diri serta balas menghormat.

Agaknya orang itu rada terkejut, kilas lain ia sudah tertawa lebar, serunya: "Ternyata Beng-heng adanya, sudah lama kudengar nama kebesaranmu. Aku ini Li Tun dari Liok-hap-pang, kemarin dulu waktu Kim Tayhiap keluar pintu sebelumnya pernah pesan wanti-wanti kepadaku, beliau suruh aku siap menyambut kedatangan Beng-heng, tak nyana hari ini Beng-heng betul-betul tiba, aku jadi berlaku kurang hormat!"

Istri Kim Tiok-liu yang bernama, Su Ang-ing adalah pangcu Liok-hap-pang, sementara Li Tun ini adalah wakil pangcu dari Su Ang-ing, hubungan kekeluargaan dengan Kim Tiok-liu suami istri juga amat intim, sering dia menetap beberapa lama di rumah keluarga Kim.

"Kiranya Li-hiangcu, selamat bertemu, selamat bertemu!" sekali lagi ia unjuk hormat pertemuan dengan Li Tun, selanjutnya ia berkata pula: "Kalau begitu kedatanganku ini jadi kurang kebetulan."

Kata Li Tun: "Meski Kim Tayhiap tidak di rumah, tapi pangcu kami belum lagi keluar pintu. Beng-heng sudah tiba di sini, bagaimana kalau kami silakan untuk bertemu muka dengan pangcu kami?"

"Sudah lama aku kagum akan Kim-hujin sebagai ksatria di kalangan perempuan, memang seha-rusnyalah aku menghadap padanya."

Begitulah Li Tun sebagai penunjuk jalan, mereka berjajar melewati dua deretan pintu samping, terus menuju ke sebuah ruang tamu yang terletak di sebelah belakang, keadaan ruang tamu ini dipajang amat indah dan serasi benar.

Segera Beng Goan-cau mengeluarkan kartu namanya yang sudah dipersiapkan kepada Li Tun. Kata Li Tun: "Pangcu kebetulan sedang ada tamu, harap Beng-heng duduk sebentar menunggunya."

"Tak perlu sungkan-sungkan, aku sendiri tiada urusan penting yang harus segera diselesaikan," demikian kata Beng Goan-cau, sementara dalam hati ia membatin: "Mungkin tamu itu tidak suka bertemu dengan orang lain, maka Li Tun membawa aku ke ruang tamu kecil di sebelah belakang ini, untuk menghindari supaya tidak bertemu dengan dia."

Agaknya Li Tun dapat meraba jalan pikirannya, segera ia menjelaskan: "Tamu itu datang dari tempat yang jauh, kami sendiri pun belum kenal dia, mungkin sebentar saja dia sudah minta diri." Lalu ia panggil seorang pelayan tua, lalu menyerahkan kartu nama Beng Goan-cau kepadanya, menyuruhnya masuk ke dalam memberi laporan.

Maksud kata-kata Li Tun secara tidak langsung ada memberi kisik-an kepada Beng Goan-cau, soalnya mereka tidak kenal siapa tamu itu sebenarnya, sementara Beng Goan-cau merupakan buronan pemerintah, maka tidak enak dan kurang leluasa bertemu dengan Beng Goan-cau. Sedang Beng Goan-cau juga berpikir: "Kabarnya Li Tun seorang yang cermat dan kawakan, ternyata memang tidak bernama kosong. Tapi kenapa dia tidak mau beritahu nama tamu itu kepadaku?"

Bagi kaum persilatan ada banyak pantangan, persoalan yang tuan rumah tidak mau membicarakan, sebagai tamu sudah tentu dia tidak enak mencari tahu. Tapi di saat Li Tun menyerahkan kartu namanya kepada pelayan tua itu, secara diam-diam ia ada memperhatikan, dilihatnya Li Tun seperti ada memberi tanda kedipan mata kepada pelayan tua itu, segera pelayan tua itu manggut-manggut, katanya: "Ya. Setelah tamu itu pergi segera aku masuk menyampaikan laporan."

Setelah pelayan tua itu mengundurkan diri masuk ke kamar sebelah belakang, mendadak didengarnya seseorang berkata: "Siapa tamu itu, Hu-pangcu kita sendiri yang melayaninya, tentu dia seorang tamu agung? Hehe, tak heran sejak pagi aku ada mendengar kicauan burung di pucuk pohon, hari ini benar-benar hari baik, dua tamu agung berkunjung tiba dalam waktu yang bersamaan tanpa berjanji sebelumnya." Dari nada bicaranya jelas bahwa orang itu pun hanyalah sebangsa pelayan.

"Ssst! Pelan sedikit!" segera pelayan tua itu mencegah temannya bicara keras. "Coba kau terka siapa dia? Ketahuilah tamu itu bukan lain adalah Beng Goan-cau!" kata-kata terakhir ini ia katakan berbisik di pinggir kuping temannya. Tapi sebagai tokoh silat yang pernah berlatih mendengar angin membedakan senjata rahasia, pendengaran Beng Goan-cau jauh lebih tajam dari orang biasa, ia dengar percakapan itu jelas sekali.

Serta merta timbul rasa heran Beng Goan-cau, pikirnya: "Di dalam rumah Kim Tayhiap apakah perlu berjaga-jaga terhadap mata-mata musuh? .Kenapa mereka takut namaku didengar oleh orang lain? Mungkinkah tamu itu yang mereka kuatirkan?"

Begitulah Li Tun ajak Beng Goan-cau mengobrol, ditanyakan pula keadaan laskar gerilya di Siau-kim-jwan, kira-kira sesulutan dupa kemudian, pelayan tua itu keluar pula serta berkata: "Li-ya, Pangcu menyilakan kau masuk."-Tapi tidak mengundang Beng Goan-cau.

Sudah tentu Beng Goan-cau menjadi rikuh dan risi, diam-diam ia membatin: "Entah tamu itu sudah pergi belum? Kabarnya Kim-hujin seorang yang berjiwa terbuka di kalangan kaum hawa, suami istri sama simpatik dan ramah tamah terhadap para tetamunya, kenapa dia harus bertemu dulu dengan Li Tun, baru akhirnya menemui aku?"

Agaknya sikap Li Tun juga rada kikuk, katanya: "Beng-heng, harap kau suka tunggu sebentar lagi." Ia ulapkan tangannya kepada pelayan tua katanya: "Kenapa tidak kau undang Cin-hiangcu kemari untuk menemani tamu."

"Jangan sungkan. Kita sesama orang dalam satu kalangan, kenapa harus terikat akan segala tata peradatan."

"Tiada jeleknya kau berkenalan dengan Cin-toako yang kusebutkan ini."

Tengah mereka bicara, orang she Cin yang dimaksud sudah tiba. Kiranya dia adalah Cin Tiong yang berkedudukan sebagai Hu-pangcu pula dan menduduki kursi ketiga di dalam Liok-hap-pang.

Sejak lama Beng Goan-cau sudah tahu julukan Cin Tiong ini adalah Pit-lek-hwe (si berangasan), seorang jujur polos dan suka usil mulut. Tapi di kala mereka saling memperkenalkan nama masing-masing, Cin Tiong ada menunjukkan mimik yang aneh, bicaranya juga rada hati-hati dan seperti kuatir pada sesuatu.

Diam-diam mendelu hati Beng Goan-cau, pikirnya: "Orang yang punya watak seperti dia ini pasti suka diumpak dan diagulkan." Maka segera ia ajak bicara menggunakan bahan-bahan yang didengarnya mengenai sepak terjang keperwiraan Cin Tiong dulu.

Benar juga Cin Tiong menjadi senang, katanya tertawa lebar: "Lote, jangan kau menempel lapisan emas di kulit mukaku, kau berjuang demi keselamatan keluarga perguruan dengan mati-matian menempur lima tokoh kosen dari pasukan Bhayangkari, peristiwa itu aku pun sudah tahu. Kaulah baru seorang angkatan muda yang harus dipuji dan dikagumi."

Pembicaraan mereka semakin getol dan cocok, tiba-tiba Cin Tiong berkata: "Beng-lote, kau ada bergaul dan berkenalan dengan kaum gagah di seluruh dunia, adalah kau tahu di daerah Siok-ciu ada seorang busu ternama yang bernama Nyo Bok?"

Sejenak Beng Goan-cau tertegun, katanya: "Sudah lama kudengar, cuma belum pernah bertemu." Pertanyaan ini sesungguhnya di luar dugaan Beng Goan-cau. "Kenapa secara tiba-tiba dia mengajukan persoalan Nyo Bok dengan diriku? Apakah dia sudah tahu rahasia hubunganku dengan Hun Ci-lo?" demikian batin Beng Goan-cau. Tapi kejap lain ia jadi geli akan kecurigaan hatinya yang tidak berdasar ini. "Theng-siau sedemikian dekat dan erat denganku saja tidak tahu menahu persoalan ini, orang luar yang tiada sangkut-pautnya mana mungkin bisa tahu?"

"Satu bulan yang lalu," demikian Cin Tiong melanjutkan, "Mendadak Nyo Bok jatuh sakit dan meninggal dunia, tentunya kau pun pernah mendengar berita ini?"

Beng Goan-cau terkejut teriaknya: "Apa? Nyo Bok sudah mati?" Maklum sebagai tokoh buronan pemerintah, jejak Beng Goan-cau ke mana saja harus dilakukan secara rahasia, tidak gampang dia mencari hubungan dengan kaum persilatan umumnya. Maka berita yang sudah menggemparkan dunia persilatan beberapa lamanya ini baru pertama kali ini Beng Goan-cau mendengarnya.

"O, jadi kau belum lagi tahu," ujar Cin Tiong. "Kabarnya istri Nyo Bok adalah perempuan cantik yang tiada bandingannya, entah benar tidak?"

Lebih terkejut pula Beng Goan-cau dibuatnya, katanya: "Cin-heng, untuk apa kau ingin tahu seluk beluk hal ini?"

"Jangan lote menertawakan aku terlalu iseng, bukan aku ingin mencari tahu borok dan rahasia rumah tangga orang. Cuma aku ada dengar katanya kematian Nyo Bok dicelakai oleh istrinya."

Lagi-lagi Beng Goan-cau terkejut dibuatnya, hatinya rada dongkol pula, katanya: "Pasti berita bualan yang dibawa oleh kaum penganggur yang tidak tahu malu."

Cin Tioug menatap Beng Goan-cau, katanya: "Darimana kau tahu bahwa berita itu kabar angin melulu?"

Saking uring-uringan hampir saja Beng Goan-cau hendak membongkar hubungannya dengan Hun Ci-lo sejak kecil kepada orang, tapi setelah dipertimbangkan akhirnya ia berpikir: "Buat apa aku beritahu kepada seorang luar yang tiada hubungan dengan aku?" Maka dengan suara datar ia berkata: "Aku pun ada dengar bahwa Nyo-hujin adalah seorang sekolahan yang tahu tata peradatan, seorang perempuan yang pintar dan berbudi luhur, tidak mungkin dia sampai hati mencelakai jiwa suaminya sendiri."

Cin Tiong bergelak tertawa, katanya: "Apakah Nyo-hujin bijaksana dan bajik aku tidak tahu. Tapi mengenai urusan ini lote, kata-katamu justru tepat kena sasarannya."

"Lalu siapakah durjana pembunuhnya, apakah sudah diselidiki dan dibikin terang duduknya perkara?"

"Bahwasanya tiada pembunuhan segala."

Tak tertahan Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Jadi Nyo Bok memang mati karena penyakitnya?"

Baru sekarang Cin Tiong bicara secara terus terang: "Bahwasanya Nyo Bok tidak mati. Dia hanya pura-pura mati, kini telah hidup kembali."

Heran Beng Goan-cau, tanyanya: "Apakah yang telah terjadi? Kenapa dia harus pura-pura mati?"

"Iyas kejadian aneh begini, setua ini baru pertama kali ini kudengar. Tapi meski aku tidak tahu seluk beluk duduknya perkara, tapi kuduga pasti ada sangkut pautnya dengan istrinya yang cantik itu?"

Dengar kata-kata terakhir ini, isi perut Beng Goan-cau rasanya hendak berontak keluar, tak tertahan sikapnya menjadi dingin, je-ngeknnya: "Cin-hiangcu, kau sendiri kan belum pernah bertemu dengan Nyo-hujin, darimana kau berani mengatakan obrolanmu?" Begitu dingin sikap dan nada suaranya, kedengarannya amat menusuk kuping pendengarannya sendiri, serta merta ia merasakan pula akan sikapnya yang kaku dan kurang wajar ini.

Cin Tiong mandah tertawa-tawa, katanya: "Aku hanya menerka-nerka menurut beberapa persoalan yang kudengar. Pepatah kuno ada bilang, wajah cantik memang sering menimbulkan bencana, sebenarnya uraian seperti itu tidak bisa tidak dikatakan sebagai kabar angin. Beng Lote, sekali bertemu kita seperti sahabat lama saja, ada sepatah kata entah pantas tidak kuajukan kepadamu?"

"Nah mulai!" demikian batin Beng Goan-cau, alisnya lantas berkerut, katanya lantang: "Silakan Cin-hiangcu katakan saja!"

Pelan-pelan Cin Tiong meletakkan cangkir tehnya serta berkata kalem: "Pemuda yang baru menanjak dewasa, harus dapat membatasi diri akan permainan paras cantik. Setelah menikah dengan seorang istri yang cantik rupawan belum tentu pasti bahagia. Peristiwa Nyo Bok yang kita hadapi ini merupakan bukti yang nyata. Beng-heng, ucapanku ini benar atau tidak?"

Beng Goan-cau bergelak tertawa, ujanya: "Aku punya sepatah kata entah patut tidak kuucapkan?"

"Aku paling suka berkawan dengan orang yang bersifat polos jujur dan lapang dada, silakan Beng-heng katakan!"

"Pangcu kalian semua unggul dalam segala bidang, paras cantik pengetahuan tinggi ilmu silat hebat. Perjodohannya dengan Kim Tayhiap membawa nama harum dan bahagia, siapa saja yang tidak menjadi iri karenanya. Jadi istilah wajah cantik sering menimbulkan bencana hanyalah isapan jempol belaka."

Debatan yang jitu ini membikin mulut Cin Tiong tertutup kancang, dalam hati ia membatin: "Dia pura-pura pikun, perlukah aku bicara terus terang kepadanya?"

Di dalam gusarnya Beng Goan-cau sendiri pun merasa curiga, dia pun berpikir: "Jelas dia sedang mengorek keterangan dan menyindir diriku, dia curiga bahwa aku ada berbuat sesuatu hal yang memalukan dengan Hun Ci-lo. Aneh, kenapa dia bisa punya kecurigaan ini? Perlukah aku bicara secara gamblang padanya?"

Di saat kedua pihak menjadi kikuk dan serba salah itu, mendadak didengarnya pintu besar bagian luar terbuka, satu suara menyambung suara yang lain beruntun berteriak: "Antar tamu! Antar tamu!" Itulah suatu tata kehormatan besar untuk mengantar tamu pulang.

Waktu Beng Goan-cau angkat kepala memandang keluar lewat aling-aling jendela, dilihatnya Li Tun sedang mengantar seorang tamu, kebetulan mereka lewat dari pekarangan luar. Tamu itu berusia tiga puluhan, ia mengenakan mantel tebal berkulit rase, kepalanya mengenakan topi kulit biruang, topinya ditarik rendah, matanya jelalatan celingukan ke kanan kiri agaknya sedang mencari sesuatu.

Sebenarnya Cin Tiong sudah hampir membuka mulut, begitu mendengar teriakan 'mengantar tamu', lekas-lekas ia telan kembali kata-katanya. Ia angkat cangkir tehnya terus ditenggaknya, kelakuannya ini terang untuk menutupi gerak-gerik dan sikapnya yang serba runyam.

Tanpa merasa Beng Goan-cau menjadi heran dan curiga pula dibuatnya. "Kenapa dia seperti takut dilihat oleh tamu itu?"

Sementara itu tamu itu sudah beranjak keluar dari pintu besar, namun terdengarlah suaranya berkata: "Mana Cin-hiangcu tadi? Aku ingin pamitan padanya?"

"Kebetulan Cin-hiangcu ada urusan, nanti kalau kembali biar kusampaikan padanya," demikian sahut Li Tun.

Bertambah heran pula Beng Goan-cau: "Jadi Cin Tiong tadi sudah bertemu muka dengan dia, kenapa pula sekarang dia harus menyingkir dari hadapannya?" Mana bisa dia menduga, bukan Cin Tiong sengaja hendak menyingkir dari tamu itu, ia menyembunyikan diri supaya Beng Goan-cau tidak sampai terlihat oleh tamu itu.

Setelah kembali dari mengantar tamunya, Li Tun seperti dibebaskan dari tugas beratnya, katanya sambil menghela napas lega: "Maaf Beng-heng, membuat kau menunggu terlalu lama. Pangcu kami sudah tahu akan kedatangan Beng-heng, beliau amat girang, mari silakan Beng-heng masuk ke dalam bicara padanya."

Li Tun dan Cin Tiong segera membawa Beng Goan-cau ke balairung, seorang pelayan segera disuruh lapor ke dalam. Tak lama kemudian terdengar suara gemericik, pandangan Beng Goan-cau mendadak menjadi terang, tahu-tahu seorang perempuan pertengahan sudah berjalan keluar, begitu bertemu muka, kesan pertama memberikan rasa hormat dan agung.

Diam-diam Beng Goan-cau merasa kagum, batinnya: "Ksatria perempuan yang tersohor di seluruh jagat ini, sikap dan wibawanya memang lain daripada yang lain."

Setelah Su Ang-ing keluar, Li dan Cin segera mengundurkan diri. Menurut kebiasaan umum, Su Ang-ing sebagai Pangcu perempuan, di waktu menghadapi tamu pria, paling tidak salah seorang thaubak bawahannya pasti ikut hadir sebagai pengiringnya. Kini Li dan Cin berdua sama mengundurkan diri, tidak perlu dijelaskan, bahwa waktu berada di sebelah belakang tadi pasti Su Ang-ing sudah memberi pesan pada mereka. Serta merta bertambah pula rasa sangsi dan ganjalan hati Beng Goan-cau. "Dia menghadapi aku seorang diri, apakah ada sesuatu urusan pribadi yang perlu disampaikan pada aku?"

Setelah sekadar basa-basi, berkatalah Su Ang-ing tertawa: "Beng-siauhiap, kau hanya datang seorang diri? Mana nona Lim itu? Kuminta dia ke Soh-ciu menyambut kau, kukira kalian sudah bertemu bukan?"

Jawab Beng Goan-cau: "Di waktu ia datang kebetulan aku tiada di rumah, tapi akhirnya kami bertemu di tengah jalan!"

"O, ada kejadian yang begitu kebetulan, lalu ke mana dia sekarang, kenapa tidak pulang bersama kau?"

"Dia langsung menuju ke Thay-san."

Heran Su Ang-ing, katanya: "Dia langsung ke Thay-san? Semula kukira dia tidak mau ke sana, sungguh di luar dugaanku malah. Cara bagaimana kalian bisa bertemu di tengah jalan?"

Karena tidak tahu seluk beluknya, Beng Goan-cau hanya merasa keheranan, sahutnya: "Kalau dibicarakan secara kebetulan ditambah kebetulan saja, di waktu aku bertemu dengan nona Lim di tengah jalan, aku pun bersua pula dengan Utti tayhiap yang datang dari Koan-tang."

"O, Utti Keng juga sudah tiba? Cara bagaimana dia bisa kenal kau?"

"Aku malah berkelahi dengan dia!" ujar Beng Goan-cau, lalu dia ceritakan pengalamannya hari itu kepada Su Ang-ing secara ringkas jelas.

Su Ang-ing mendengarkan dengan cermat dan penuh perhatian, lalu katanya tertawa: "Kalau begitu tanpa berkelahi kalian tidak akan berkenalan. Demikian juga waktu aku berkenalan dengan Tiok-liu dulu."

Semula Beng Goan-cau anggap kata-kata 'tanpa berkelahi tidak berkenalan' adalah menunjuk dirinya dengan Utti Keng, baru akhirnya dia tahu bahwa yang dimaksud kiranya adalah Lim Bu-siang, keruan merah malu selebar mukanya.

Berkata Su Ang-ing lebih lanjut: "Jadi kalian pun bentrok dengan wakil komandan Gi-lim-kun, kapan peristiwa itu terjadi?"

Beng Goan-cau menekuk jarinya menghitung, sahutnya: "Empat hari yang lalu."

Terunjuk rasa kebingungan pada wajah Su Ang-ing, katanya heran: "Empat hari yang lalu, kejadian agaknya rada janggal."

Beng Goan-cau pun heran, tanyanya: "Apanya yang janggal dan mengherankan?"

Kata Su Ang-ing: "Ada seorang empat hari yang lalu juga bertemu dengan Ciok Tio-ki, tapi tempat yang dia tunjuk berlainan. Masakah Ciok Tio-ki punya ilmu membagi tubuh?"

Beng Goan-cau juga merasa heran, tanyanya: "Siapakah orang itu?"

Su Ang-ing tatap Beng Goan-cau lalu sahutnya: "Yaitu tamu yang baru saja datang itu, malah dia pun ada menyinggung dirimu!"

Melengak heran Beng Goan-cau dibuatnya, serta merta ia bertanya: "Aku toh tidak kenal dia, bagaimana dia bisa menyinggung aku? Siapakah dia?"

"Dia bukan lain adalah busu kenamaan dari Siok-ciu, Nyo Bok adanya."

Berdetak jantung Beng Goan-cau, batinnya: "Kiranya Nyo Bok!" baru sekarang ia paham duduk perkara sebenarnya: "Tak heran Cin Tiong bicara begitu rupa kepadaku."

"Peristiwa Nyo Bok pura-pura mati adakah kau pernah dengar?"

"Baru saja kudengar dari penuturan Cin-hiangcu."

"Memang katanya dia menanam permusuhan dengan Ciok Tio-ki, Ciok Tio-ki tahu bahwa dia ada menentang kebijaksanaan pemerintah kerajaan, maka hendak menangkapnya. Terpaksa untuk menghindari penangkapan itu ia pura-pura mati, tak nyana usahanya masih sia-sia, akhirnya empat hari yang lalu mereka toh bentrok juga, di bawah Kim-kee-nia dia kena dipukul satu kali oleh Ciok Tio-ki, malah terluka pula. Untunglah berhasil melarikan diri."

Kim-kee-nia terletak di sebelah barat karesidenan Tang-ping. Empat hari yang lalu tempat Beng Goan-cau melihat Ciok Tio-ki sebaliknya terletak di sebelah selatan karesidenan Tang-ping, kedua tempat ini tidak mungkin bisa dicapai dalam perjalanan satu hari.

Ternyata kuatir ceritanya menunjukkan lubang-lubang kelemahannya, dan lagi karena rumah Beng Goan-cau berada di Soh-ciu, kalau Nyo Bok mengatakan di luar kota Soh-ciu bersua dengan Ciok Tio-ki, mungkin bisa menimbulkan kesangsian, maka seenaknya saja dia menyebut nama sebuah tempat lain. Tempatnya dia ganti maka waktunya pun dia ganti pula, jarak antara Kim-kee-nia ke tempat kediaman Kim Tiok-liu saja memerlukan waktu empat lima hari perjalanan, maka menurut kelincahan lidahnya ia mengatakan empat hari yang lalu. Sungguh mimpi juga ia tidak menyangka, kejadian justru begitu amat kebetulan sekali, bahwa tepat pada hari itu Beng Goan-cau pun ada bertemu dengan Ciok Tio-ki.

"Nyo Bok. Dia, apa yang dia katakan mengenai diriku?"

"Adakah kau kenal dengan istrinya itu?"

"Tidak salah, kenal sejak masih kanak-kanak."

Tatapan Su Ang-ing semakin tajam, katanya seperti tertawa tidak tertawa: "Katanya kau membawa lari istrinya!"

Beng Goan-cau berjingkrak bangun, teriaknya: "Dia, dia begitu menjelekkkan namaku?"

"Kau jangan gugup, marilah bicara perlahan-lahan. Jadi maksudmu belakangan ini kau tidak pernah melihat istrinya."

Gejolak hati Beng Goan-cau tenang kembali, hatinya menerawang: "Memang kenyataan Hun Ci-lo pernah ke Soh-ciu menjenguk aku, tidaklah heran bila suaminya menaruh salah paham kepadaku."

Melihat sikap dan mimiknya tidak tenang, Su Ang-ing menjadi sangsi dan rada curiga pula.

Setelah menenangkan pikiran, Beng Goan-cau berkata: "Bicara terus terang, aku memang pernah melihat istrinya, meski waktu itu malam hari, apalagi dia mengenakan kedok muka, tidak bicara lagi kepada aku. tapi aku tahu pasti dia adanya. Dia adalah sahabat kecilku sejak kanak-kanak, tapi sejak dia menikah, aku tidak pernah melihat dia lagi. Apalagi melakukan perbuatan yang durhaka terhadap Nyo Bok."

Sebagai perempuan yang cerdik dan luas pengalaman, setelah mendengar uraiannya, Su Ang-ing jadi berpikir: "Persoalannya dengan Nyo-hujin, bukan mustahil mirip benar dengan keadaan Lim Bu-siang dengan piaukonya? Cuma pihak sana yang laki-laki sudah menikah, sementara pihak sini yang perempuan yang sudah menikah?"

Beng Goan-cau ragu-ragu sejenak, lalu melanjutkan: "Di waktu mudanya dulu, aku bersama Nyo-hujin pernah terjadi suatu, suatu... rahasia hubungan asmara kami dulu selamanya belum pernah kutu-turkan kepada orang lain, kini dengan setulus hati suka aku menjelaskan kepada hujin."

Cepat Su Ang-ing menggoyangkan tangan, katanya: "Aku percaya bahwa kau seorang laki-laki sejati yang berlapang dada dan berjiwa besar, urusan pribadimu aku tidak usah tahu. Tak perlu kau tuturkan kepada aku!" Anggapannya analisisnya tepat dan persis, di luar tahunya bahwa, lika-

liku hubungan asmara Hun Ci-lo dengan Beng Goan-cau justru jauh lebih ruwet dan berbelit-belit dibanding hubungan Lim Bu-siang dengan Boh Cong-tiu.

Beng Goan-cau tertawa getir. katanya: "Kalau begitu, jadi Nyo Bok kemari mohon kalian suami istri suka memberi keadilan kepadanya?"

"Ya, Tiok-liu tidak di rumah, terpaksa aku mendengar pengaduannya. Sungguh tidak nyana bisa terjadi kebetulan ini, baru saja dia mengatakan kau membawa lari istrinya, kartu namamu lantas diantar ke hadapanku, untung dia tidak melihat, kalau tidak wah membuat aku si tuan rumah ini menjadi serba runyam dan susah."

Beng Goan-cau menjadi kikuk, selebar mukanya merah jengah, diam-diam ia berpikir: "Meski aku tidak melakukan perbuatan maksiat, tapi sebelum Nyo Bok berhasil menemukan Hun Ci-lo, meski aku punya kesempatan memberi penjelasan kepadanya, mungkin dia pun tidak akan mau percaya."

Agaknya Su Ang-ing seperti tahu jalan pikirannya, ujanya tersenyum: "Apakah Beng-siauhiap merasa cara keputusanku tadi kurang tepat?"

Karena mengandung kekuatiran terpaksa Beng Goan-cau bicara blak-blakan: "Seharusnya aku memberi penjelasan kepada Nyo Bok secepatnya, tapi sekarang belum tepat datang saatnya untuk aku menampilkan pembelaanku. Terima kasih akan bantuan pangcu yang telah melindungi nama baik dan mukaku, sehingga kami tidak bertemu dalam keadaan rikuh dan runyam. Tapi yang kukuatirkan, dia mengadukan ke tempat ini, pasti pula mengadukan hal ini kepada para bu-lim cianpwe lainnya, ini, ini..."

"Yang jelas bahwa perbuatan sendiri tidak mendurhakai kebajikan, kenapa harus takut menghadapi obrolan orang lain. Urusan bakal menjadi beres pada suatu ketika, Beng-siauhiap tidak usah kuatir. Dan lagi menurut hematku, Nyo Bok mungkin juga tidak suka urusannya itu tersiar luas di luaran. Di hadapan beberapa bulim cianpwe itu, aku bisa memberi penjelasan bagi kemurnian jiwamu."

Sebagai suatu pimpinan yang cerdas pandai dan sigap bekerja, namun dalam menghadapi persoalan ini, perhitungan dan tafsiran Su Ang-ing meleset sama sekali.

Meski pepatah ada bilang 'keburukan keluarga pantang tersiar keluar', tapi Nyo Bok sudah terima menjadi antek kerajaan, bahwa Nyo Bok harus menyiarkan keburukan keluarganya seluas-luasnya adalah mengikuti petunjuk dan perintah atasan Nyo Bok yaitu wakil komandan Gi-lim-kun Ciok Tio-ki. Tujuannya adalah hendak menista dan mencelakai Beng Goan-cau, merusak nama baiknya di hadapan kaum persilatan! Pertama, Nyo Bok sudah tidak kuasa lagi pada diri sendiri, kedua, karena rasa jelus dan cemburunya terhadap Beng Goan-cau sudah menghayati sanubarinya, terpaksa tanpa malu-malu lagi ia tanggalkan kedok mukanya melaksanakan rencana Ciok Tio-ki.

Diam-diam hati Beng Goan-cau mengeluh dan bersyukur pula mendengar kata-kata Su Ang-ing terakhir, pikirnya: "Walau aku tidak pernah melakukan perbuatan haram yang mendurhakai Nyo Bok dengan Hun Ci-lo, tapi rasa rinduku terhadapnya selama delapan tahun ini belum pernah lenyap dan tersapu dari relung hatiku."

Kata Su Ang-ing: "Dalam menghadapi persoalan ini, bukan sengaja aku hendak berpihak kepadamu, soalnya martabat dan sepak terjangmu selama ini, kami suami istri sudah lama tahu. Nyo Bok memang punya nama dan disegani sesama kaum bulim di daerah Siok-ciu, namun betapapun aku masih rada asing mengenai karakter dan jiwanya."

Beng Goan-cau menjadi terharu, katanya: "Sebagai generasi muda yang masih cetek pengalaman seperti aku ini, entah bagaimana aku harus menyatakan terima kasihku terhadap Kim Tayhiap dan hujin atas penghargaanannya terhadap diriku."

Su Ang-ing tertawa-tawa, ujanya: "Sebetulnya, aku pun sudah tahu sebelumnya bahwa istrinya itu bukan kau bawa lari."

Beng Goan-cau tertegun, tanyanya: "Mengapa?"

Berkata pula Su Ang-ing pelan-pelan: "Karena ada orang pernah lihat Hun Ci-lo istri Nyo Bok itu berada di Thay-ouw."

Jejak rahasia Hun Ci-lo yang selama ini sedang diraba-raba kini terbongkar dari mulut Su Ang-ing, benar-benar suatu berita yang selama ini menjadi keinginan Beng Goan-cau untuk mencari

sumber berita yang serba kesulitan. Keruan kejut dan girang pula hati Beng Goan-cau, katanya: "Ada orang pernah melihat dia di Thay-ouw? Kenapa dia bisa menuju ke Thay-ouw? Siapa pula orang itu?"

Maklum keluarga Hun Ci-lo adalah kaum persilatan pula, namun dia bukan perempuan kelana kangouw umumnya, sanak kadang atau famili keluarganya sudah sama meninggal. Kaum persilatan umumnya tidak mungkin bisa mengenalnya. Maka Beng Goan-cau menjadi merasa heran dan mengajukan pertanyaannya itu.

"Dia adalah seorang sahabatku dan Tiok-liu yang paling dapat dipercaya," demikian Su Ang-ing menjelaskan. "Bahwasanya dia pun tidak tahu menahu terhadap pertikaian Nyo Bok dan istrinya, namun dia justru mengenal Sip-hun-kiam hoat dari keluarga Hun!"

"Jadi dia pernah melihat Hun Ci-lo memainkan pedangnya?"

"Ya, di Tong-ting-san sebelah barat Thay-ouw dia pernah melihat seorang perempuan berpakaian hitam sedang bertarung pedang dengan orang, ilmu pedang yang dilancarkan itu adalah Sip-hun-kiam hoat. Siapa yang menjadi musuhnya, dia tidak tahu, tapi menurut katanya kepandaian orang itu pun rada lumayan, sampai pada jurus terakhir yaitu Heng-hun-toan-hong (awan melinta Yig memotong puncak) baru perempuan baju hitam itu berhasil mengalahkan lawannya.

"Dua hari yang lalu sahabat kental ini pernah datang ke rumah kami, dia mengajak Tiok-liu berangkat menghadiri upacara kebesaran di Thay-san, entah bagaimana dia pernah menyinggung soal ini, waktu itu karena mereka tergesa-gesa hendak berangkat, maka aku tidak mencari tahu lebih lanjut."

Sebetulnya Beng Goan-cau ingin tahu lebih banyak, sayang apa yang Su Ang-ing ketahui dan yang dituturkan kepadanya hanya itu-itu saja. Siapa nama sahabat itu, dia pun tidak menyebutnya. Betapapun Beng Goan-cau baru pertama kali ini bertemu dengan tuan rumah, kalau toh orang tidak mau menjelaskan, sudah tentu Beng Goan-cau tidak enak menanyakan.

Su Ang-ing menenggak air tehnya, lalu menyambung: "Ayah mertua Nyo Bok adalah Hun Ciong-san, Hun Ciong-san adalah ahli waris langsung dari Sip-hun-kiam hoat, dia cuma punya seorang anak putri, hal-hal ini sejak lama sudah kuketahui. Maka di kala Nyo Bok mengatakan hendak mencari istrinya, maka aku lantas berani berkepastian bahwa perempuan baju hitam yang dilihat oleh sahabat kami di Tong-ting-san di sebelah barat Thay-ouw itu tentu istri Nyo Bok yaitu Hun Ci-lo adanya."

"Adakah hujin memberitahu berita ini kepada Nyo Bok?" Beng Goan-cau bertanya dengan perasaan gundah.

"Sejak mula aku sudah merasa bahwa di belakang layar peristiwa Nyo Bok dengan istrinya ini pasti ada apa-apanya, apalagi aku tidak mengenal benar karakter dan sepak terjangnya selama ini, maka untuk sementara waktu aku tidak ingin memberitahukan kepadanya. Nanti setelah duduk perkaranya sudah jelas, baru aku bisa berkeputusan perlukah aku menyampaikan hal ini kepadanya!" demikian sahut Su Ang-ing.

Beng Goan-cau menghela napas lega, seolah-olah batu besar yang menindih jantungnya sudah dicopot turun. Sesaat ia jadi merasa menyesal dan terketuk sanubarinya. "Kenapa aku tidak suka Nyo Bok mengetahui jejak Ci-lo?"

Berkatalah S u Ang-ing lebih lanjut: "Tapi kalau dikatakan sekarang menjadi tidak begitu penting mempersoalkan sebab musabab pertikaian Nyo Bok suami istri. Yang penting aku ingin tahu akan kebenaran pengaduan Nyo Bok bahwa dia benar ada dikejar dan hendak ditangkap oleh pihak kerajaan. Kenapa dia harus menipu aku dikatakan dia terkena pukulan oleh Ciok Tio-ki? Beng-siauhiap, coba katakan benar tidak?"

Pikiran Beng Goan-cau sendiri lagi gundah, ia jadi gelagapan, sahutnya: "Ini, ini, aku jadi tidak leluasa ikut bicara dalam persoalan ini. Cuma aku percaya kalau toh Hun Ci-lo rela menikah dengan dia, pastilah dia bukan orang jahat."

Mendengar orang membela Nyo Bok, Su Ang-ing tertawa geli, katanya: "Agaknya kau amat yakin dan percaya benar terhadap Nyo-hujin. Tapi urusan di dunia sulit diduga, apalagi hati manusia sukar diraba lagi, banyak kejadian yang justru terjadi di luar kesadaran pikiran manusia. Ada lebih baik kita berlaku hati-hati dan waspada."

Merah muka Beng Goan-cau, ia tidak berani banyak kata lagi, terpaksa ia mengiakan saja.

Su Ang-ing tertawa,, ujarnya mengawasi Beng Goan-cau: "Urusan ini kurasa amat penting bagi kau. Karena peristiwa Nyo Bok kehilangan istri secara langsung ada menyangkut dirimu."

Beng Goan-cau segan membual, sahutnya: "Benar, aku memang ingin selekasnya membereskan pertikaian ini."

"Konon kau menjadi wakil bagi Siau-kim-jwan untuk mencari hubungan dengan para enghiong di berbagai tempat, apa benar?"

Beng Goan-cau seperti tersentak sadar, cepat ia mengiakan dengarn hormat.

"Lalu hendak ke mana kau lebih lanjut? Pergi ke Thay-san atau menuju ke Thay-ouw?"

"I... ini, aku..." pertanyaan Su Ang-ing amat mendadak diajukan, sesaat Beng Goan-cau jadi sulit berkeputusan untuk memberi jawaban.

"Dalam waktu dekat sulit kau mengambil keputusan, maka tidak perlu kau segera menjawab pertanyaanku ini. Setelah kau pikirkan secara cermat baru ambillah keputusan kukira waktunya masih belum terlambat."-Bicara sampai di sini Su Ang-ing seperti ingat apa-apa, berhenti sebentar ia mengganti sebuah cangkir air teh panas untuk Beng Goan-cau, lalu ia melanjutkan: "Pertemuan besar di Thay-san bakal dihadiri oleh para enghiong dari seluruh jagat, bahwa kau sebagai kurir dari laskar gerilya hendak mencari hubungan dengan mereka, inilah saatnya paling tepat. Tapi aku pun bisa membayangkan, sehari sebelum pertikaian ini belum dibikin jelas, sehari kau tidak akan hidup tenteram. Maka bila kau mencari tahu lebih dulu ke Thay-ouw kurasa juga lebih baik."

"Juga baik" yang dia maksud tanpa dijelaskan sudah gamblang bahwa dia mengharap supaya Beng Goan-cau menghadiri pertemuan besar di Thay-san itu lebih dulu.

Beng Goan-cau menjadi bingung dan hambar, sesaat baru ia berkata: "Terima kasih akan perhatian pangcu memberitahu banyak urusan kepadaku. Waktu amat mendesak, aku mohon diri saja."

"Tidak salah, tak peduli menuju ke Thay-san atau pergi ke Thay-ouw, kau perlu buru-buru menempuh perjalanan. Baiklah, aku pun tidak menahan kau lebih lama lagi."

Setelah berada di luar rumah keluarga Kim, Beng Goan-cau beranjak seorang diri, bolak-balik sebuah pikiran sedang bergejolak dalam sanubarinya: "Ke mana aku harus pergi lebih dulu?"

Penyakit rindu selama delapan tahun, kesempatan dibuang demikian saja, kini betapa sulit memperoleh berita jejak Hun Ci-lo berada, bisakah aku membuang-buang kesempatan baik ini?

Tapi kalau dia mengabaikan kesempatan pertemuan di Thay-san, kelak dia harus bertandang satu persatu ke rumah para enghiong dari berbagai tempat yang tersebar luas itu malah belum tentu bisa ketemu di rumahnya, bukankah lebih banyak memakan waktu dan tenaga-

Selamanya Beng Goan-cau bisa berlaku tegas dalam setiap keputusan, tapi kini dia di libat oleh pertanyaannya itu, jadi merasa sangsi dan ragu-ragu, tujuan utama menjadi kabur oleh kerisauan hatinya.

-ooo0dw0ooo-

"Ke manakah aku harus menuju?" Persoalan yang membikin Beng Goan-cau gundah pikiran juga sedang bergolak dalam benak Hun Ci-lo.

Pagi hari itu setelah dia menghindari pertemuan dengan Beng Goan-cau, melangkah di tanah kelahiran kampung halamannya dia beranjak ke depan, seperti pula keadaan Beng Goan-cau sekarang, pulang pergi ia sedang memikirkan pertanyaannya itu, tidak berani berpaling, namun rasa hati sudah remuk redam.

Rumah suami tidak mungkin dia pulang ke sana, putra kandung pun direbut orang lain, jejak ibunya pun tidak keruan paran, kekasih pun tidak berani ditemui lagi. "Meski besar dunia ini, ke mana aku harus menempatkan diriku?" Teringat akan hal-hal yang menyedihkan tak tertahan lagi air mata mencucur deras dari kelopak mata Hun Ci-lo, kedua kaki seperti diganduli beban berat tak tahu ke mana harus melangkah?

Di saat Hun Ci-lo menempuh perjalanan dengan hati risau dan perasaan remuk redam melalui jalan kampung itulah, di tengah jalan ia bertemu dengan seorang pemuda desa yang sedang mengejar waktu menuju pasar memikul dagangan sayur putih untuk dijual. Begitu melihat Hun Ci-lo, tiba-tiba ia bersuara heran dan berhenti di hadapan Hun Ci-lo.

Hun Ci-lo tersentak sadar oleh seruan kaget orang, waktu ia angkat kepala, dilihatnya seorang pemuda yang berotot kekar berkulit hitam, seolah-olah sudah amat dikenalnya wajah si pemuda ini cuma dalam waktu yang dekat ia lupa dan tidak teringat siapakah dia adanya.

Setelah melenggong sebentar, pemuda itu meletakkan pikulan sayurnya serta berkata:

"Bukankah kau Hun-kokoh, kau sudah pulang? Aku adalah Siau-gu-ji, masa kau tidak ingat lagi?"

"Ternyata kau adalah Siau-gu-ji," ujar Hun Ci-lo tertawa. "Pada waktu aku meninggalkan rumah kuingat kau masih bocah kecil yang masih ingusan, sekarang sudah begini besar, apakah ibumu baik?"

Ternyata Siau-gu-ji ini adalah putra Ong-toama tetangganya itu, waktu mereka ibu beranak meninggalkan rumah, pernah berpesan kepada Ong-toama untuk mengurus kebun dan rumah mereka, waktu itu Siau-gu-ji ini masih berusia tujuh delapan tahun.

Siau-gu-ji mengunjuk rasa kikuk malu-malu, katanya tertawa: "Hun-kokoh, kabarnya kau sudah menikah dengan seorang yang kenamaan di daerah utara, kukira kau sudah melupakan kami, sudah sekian tahun lamanya kau tidak pernah pulang menjenguk kami. Em, coba biar kuhitung, waktu itu aku berusia hampir delapan, sampai sekarang jadi sudah delapan tahun berselang."

Walaupun Hun Ci-lo sedang dirundung kesedihan serta melihat anak tetangga, secara tidak terduga ia merasa senang dan terhibur, katanya tertawa: "Mana bisa aku melupakan kau? Oh ya, memang aku sedang mencari ibumu, tapi sekarang mungkin dia belum bangun, maka tidak berani aku menggangukannya sepagi ini, kini kebetulan bertemu kau beberapa uang perak yang tidak berarti ini, kuharap kau suka terima dan bawa pulang berikan kepada ibumu sebagai oleh-olehku dari tempat jauh, jangan lupa sampaikan terima kasihku akan jerih payahnya atas bantuannya merawat rumahku."

Siau-gu-ji merah malu, katanya: "Terima kasih apa? Beberapa tahun ini, kami ibu beranak terlalu sibuk pada pekerjaan kampung, kebun dalam rumahmu kami jadi tiada kesempatan untuk merawatnya. Uang ini aku pun tidak berani terima."

"Kau harus menerimanya, karena kedatanganku terlalu tergesa-gesa, maka tidak kubawakan barang oleh-oleh, anggaplah uang ini untuk beli barang keperluan untuk ibumu."

Karena tidak bisa menolak, terpaksa Siau-gu-ji menerima, katanya: "Kau sudah pulang ke rumah belum, kenapa sepagi ini sudah keluar pula? Beng-toako sudah pulang, kau tahu tidak?"

Pedih hati Hun Ci-lo, katanya: "Tahu, aku sudah bertemu dengan dia. Kali ini aku hanya menjenguk sebentar saja, aku masih punya urusan penting lainnya, maka tidak bisa tinggal di rumah terlalu lama."

Siau-gu-ji berkata heran: "Mana boleh terus berangkat begitu tergesa-gesa?" tiba-tiba teringat olehnya penuturan ibunya dulu, katanya Beng-toako dengan Song-toako yang tinggal di kota itu dulu sama menyukai Hun-kokoh ini. Pemuda berusia lima enam belasan memang saatnya akil balik dan mekar kembang asmaranya, dia berpikir: "O, paham aku, dia sudah menikah dengan orang lain, sudah tentu tidak leluasa tinggal bersama dalam satu rumah dengan Beng-toako. Tapi kenapa dia tidak pulang bersama suami?" Siau-gu-ji ingin mengajukan pertanyaan ini, tapi tidak tahu apakah patut ia bertanya, kedua matanya membelalak besar mengawasi Hun Ci-lo.

Hun Ci-lo menahan kepedihan hatinya, katanya: "Siau-gu-ji, kau tidak akan paham. Aku harus segera berangkat."

Siau-gu-ji pura-pura bersikap amat paham, katanya: "Aku mengerti. Guru dalam kampung pernah mengatakan, perempuan seperti kau yang bisa membaca dan mengenal huruf adalah pantas mematuhi segala adat dan tata krama keluarga segala, setelah menikah harus patuh terhadap suami, benar tidak? Kau sudah punya rumah dan keluarga dengan suami, maka tidak bisa tinggal lagi di rumah ibumu?"

Hun Ci-lo menjadi jengkel dan geli pula akan obrolan bocah kampung ini, katanya: "Siau-gu-ji, kau harus lekas menjual dagangan di pasar, aku pun hendak melanjutkan perjalanan, lain kesempatan biar aku pulang menjenguk kalian. Ingat sampaikan salamku kepada ibumu."

Baru saja Hun Ci-lo hendak berangkat, tiba-tiba Siau-gu-ji berkata: "Hun-kokoh, tunggu sebentar. Ada sebuah hal belum lagi kusampaikan kepadamu!"

"Ada urusan apa?"

"Adalah seorang perempuan she Siau, kira-kira berusia tujuh delapan belas, dia datang bersama seorang pemuda she Cau. Pemuda itu tidak bicara, hanya dia saja yang mengajukan beberapa pertanyaan."

Tergerak hati Hun Ci-lo, tanyanya: "Seorang perempuan she Siau? Apa yang dia tanyakan?"

"Katanya dia adalah famili keluargamu, sengaja kemari hendak mencari kau. Kuberitahu kepadanya bahwa kalian ibu beranak sudah beberapa tahun yang lalu pergi meninggalkan rumah, kelihatannya dia amat kecewa."

"Adakah dia memberitahu di mana dia tinggal?"

Siau-gu-ji menggaruk-garuk kepala, katanya: "Katanya dia tinggal di daerah di sebuah gunung entah apa namanya di daerah Thay-ouw, nama gunung itu ada huruf "barat"nya, Waktu itu aku masih ingat benar, kini mendadak sudah lupa."

"Apakah Tong-ting-san bagian barat?"

"Ya, ya benar. Tong-ting-san barat, ha, kini aku ingat kembali, agaknya waktu itu dia menduga aku bakal terlupa akan nama gunung itu, katanya bila sesaat kau terlupa, cukup asal kau katakan kepadanya, bahwa aku sudah pulang ke rumah ayah, dia pasti sudah tahu dan paham. Tatkala itu aku merasa heran, putra-putrinya kembali, sudah tentu pulang ke rumah ayahnya, masakah perlu dijelaskan lagi?"

"Aku tahu sekarang. Siau-gu-ji, terima kasih akan keteranganmu ini. Begitu tiba di rumah ingat sampaikan salamku kepada ibumu."

Berita tak terduga ini memberikan rasa riang dan senang Hun Ci-lo. Setelah berpisah dengan Siau-gu-ji ia beranjak menempuh jalan menyongsong terbitnya matahari, kabut yang membalut hatinya juga seperti buyar tersorot sinar matahari. Dalam hati ia berpikir: "Ini benar-benar seperti sebuah pepatah kuno yang berkata: Gunung buntu air terbentang tiada jalan lagi, pohon liu gelap kembang mekar cemerlang kembali pada sebuah pedesaan. Perempuan she Siau itu jelas adalah piaumoayku, yang belum pernah kulihat itu. Aku sedang risau dan gundah ke mana aku harus berteduh, kini terpaksa aku harus minta perlindungan pada bibi sementara waktu."

Ternyata ibu Hun Ci-lo punya seorang adik sepupu yang menikah pada sebuah keluarga she Siau di Tong-ting-san barat, suaminya bernama Siau King-hi, seorang tokoh persilatan yang punya nama pula di kalangan kangouw.

Kedua saudara sepupu ini masing-masing menikah di dua tempat berjauhan tempatnya satu di selatan yang lain di sebelah utara. Apalagi karena ayah Hun Ci-lo yaitu Hun Ciong-san secara rahasia sudah menjadi anggauta laskar gerilya, maka sejak menikah kedua saudara sepupu ini jadi putus hubungan. Akhirnya Hun Ciong-san tidak bisa bercokol lagi di daerah utara, terpaksa membawa keluarga pindah ke Soh-ciu, sepihak karena ada seorang teman karibnya Song Sip-lun tinggal di Soh-ciu ini, pihak lain karena jarak Thay-ouw ke Soh-ciu rada berdekatan, setelah tinggal di Soh-ciu, saudara sepupu yang sudah sekian lama berpisah gampang bertemu atau berkumpul setiap waktu bila dikehendaki.

Tak nyana di kala mereka datang ke Tong-ting-san barat mencari sanaknya itu, baru mereka tahu bahwa keluarga Siau sudah lama pindah ke tempat lain, entah pindah ke mana.

Di waktu Hun Ci-lo pindah ke Soh-ciu, usianya baru delapan tahun, waktu itu hanya ayah dan ibunya saja yang berangkat mencari familinya, dia tidak ikut serta. Dalam relung hatinya, sedikit pun tidak meninggalkan kesan macam apa sebenarnya bentuk wajah bibinya itu, hal itu pun ia dengar dari cerita ibunya, sedikit pun tidak pernah ia perhatikan dalam pikirannya. Maka setelah ayahnya meninggal, Beng Goan-cau datang lagi, dia pun tidak pernah bicarakan hal ini kepada Beng Goan-cau.

Sebelum bertemu dengan Siau-gu-ji, bahwasanya Hun Ci-lo belum tahu bahwa dia punya seorang adik misan, tapi kalau toh perempuan remaja yang mencari dirinya itu she Siau, mengaku sebagai familinya lagi, rumahnya tinggal di Tong-ting-san barat lagi, maka tidak perlu disangsikan bahwa dia pasti adalah piaumoaynya.

"Sungguh suatu kejadian yang amat aneh, menurut Siau-gu-ji piaumoayku itu baru berusia tujuh belasan, jadi di kala aku pindah ke Soh-ciu berarti dia belum lagi lahir. Kukira di waktu dia kemari mencari aku, dalam benaknya tentu terkandung rasa kangen dan ingin tahunya. Kini tibalah giliranku mencari dia. Entah dia sudah menikah belum? Kalau bibi merelakan dia datang

bersama pemuda she Cau itu, pastilah pemuda itu adalah calon suaminya?" demikian Hun Ci-lo menerka-nerka dalam hati.

Karena ingin benar bertemu dengan bibi dan piaumoaynya, hari itu juga habis lohor ia kembali ke Soh-ciu dari dermaga Ban-lian-kiau ia menyewa perahu terus menuju ke Thay-ouw.

Luas Thay-ouw ada tiga puluh enam ribu hektar, luasnya menjangkau dua propinsi di wilayah sebelah timur, teringat pada waktu pesiar di See-ouw dulu, pemandangan di sini berlainan pula corak dan bentuknya.

Begitu perahu berlaju di lepas pantai memasuki alunan ombak di tengah danau, tampak puncak-puncak tinggi yang berjumlah tujuh puluh dua saling berlomba menjulang tinggi menembus awan, panorama di sini sulit dibandingkan dengan pemandangan alam yang pernah dilihatnya di See-ouw dulu, indahnya sulit dilukiskan dengan kata-kata. Serta merta terasa lapang dada Hun Ci-lo, kerisauan hati beberapa hari ini, seketika sirna tanpa bekas, pikirnya: "Ikan bisa berenang berloncatan di lautan nan luas, burung bisa terbang di udara nan sejuk, itulah dunia bebas yang sedang dikejar kehidupan manusia. Beberapa tahun belakangan ini, aku selalu mengunci diri di dalam rumah, seperti burung di dalam sangkar, jiwa dan pandanganku pun hampir saja menjadi sempit"

Sekonyong-konyong sepoi-sepoi didengarnya suara harpa berdencing dari kejauhan, seiring dengan nada lagu petikan harpa didengarnya pula orang bersenandung dengan suara lantang dan tinggi. Cepat Hun Ci-lo jelajahkan pandangan matanya, tampak sebuah perahu lain sedang berlaju mendekat mengikuti hembusan angin, di atas perahu terdapat dua orang, seorang adalah laki-laki yang berjubah kuning, sedang seorang lain adalah pemuda yang mengenakan mantel berbulu rase putih. Yang memetik harpa dan bersenandung adalah pemuda itu.

Hun Ci-lo pernah bersekolah, pandai sastra dan mengenal teori musik lagi, mendengar petikan harpa dan senandung pemuda itu, tanpa merasa hatinya terbawa ke alam kehampaan, lapat-lapat ia merasa makna dari syair yang disenandungkan si pemuda juga mengandung perasaan seperti keadaan dirinya sekarang.

Terbayang olehnya kenangan waktu dia bersama Beng Goan-cau dan Song Theng-siau tamasya di See-ouw dulu, demikian juga keadaan waktu itu seperti si pemuda, cuma suasana lebih riang gembira tanpa mengenal kerisauan hati.

Terpikir oleh Hun Ci-lo: "Entah di mana sekarang Beng Goan-cau berada? Tapi dia ada siau-sumoaynya sebagai teman bicara, kiranya tidak akan kesepian. Mungkinkah dia bisa memikirkan diriku yang tiada punya tempat meneduh ini?"-Hun Ci-lo anggap Beng Goan-cau sekarang ditemani sumoaynya Lu Su-bi, di luar tahunya yang sedang menemani siau-sumoaynya Lu Su-bi justru adalah Song Theng-siau teman baik Beng Goan-cau.

Apalagi ia tidak tahu di mana Beng Goan-cau sekarang berada, sebaliknya kini Beng Goan-cau sudah tahu jejak dirinya.

Sedang pikirannya melayang-layang, senandung lagu pemuda itu pun sudah berakhir, terdengar laki-laki jubah kuning itu segera bertepuk seraya memuji: "Nadanya tinggi dan jernih, berisi lagi, sayang di tempat ini sulit dicari seorang ahli musik, terpaksa biarlah aku orang tidak mengenal seni ini memberi penilaian kepadamu. Entah siapakah orang yang kau rindukan itu lote?"

Merah muka si pemuda, katanya: "Paman Miao menggoda saja. siautit hanya kebetulan berdendang lagu itu secara sambil lalu saja, bukan menunjukkan sesuatu yang kenyataan."

Laki-laki jubah kuning tertawa besar, katanya: "Aku tidak percaya, putri-putri dari keluarga Siau dan Cau keduanya sama cantik rupawan, masa kau tidak tertarik pada mereka? He he, hubungan kita sudah puluhan tahun, di hadapan ayahmu, kau panggil aku paman dan aku pun anggap kau sebagai keponakan. Tapi kini hanya tinggal kita berdua, tak perlu kau main sungkan, anggap saja aku sebagai toakomu yang tua bagaimana? Tidak usah kuatir, bicara saja, kau lebih suka yang mana, aku bisa menjadi comblang bagi kau."

Pemuda baju putih tertawa, katanya: "Paman Miao seorang perkasa yang tidak terikat oleh adat istiadat, mana siautit berani menjajarkan diri."

Laki-laki jubah kuning menggeleng kepala, katanya tertawa: "Tak kira pemuda perlente serba romantis seperti kau ini, wataknya ternyata malu-malu dan pura-pura segala. Baiklah, kau suka

atau tidak panggil aku paman, atau toako, terserah. Tapi kau belum lagi menjawab pertanyaanku, putri keluarga Siau atau putri keluarga Cau. yang mana yang kau sukai? Sudah jangan pura-pura kikuk dan malu-malu, katakan saja."

Perahu yang dinaiki kedua orang ini laju ke depan terbawa arus, kebetulan lewat sejajar dengan perahu yang ditumpangi Hun Ci-lo, jarak antara kedua perahu kira-kira puluhan tombak, pembicaraan mereka dapat didengar semua oleh Hun Ci-lo dengan jelas, demikian juga raut wajah kedua orang itu sudah dilihatnya, tampak pemuda baju putih itu berwajah putih halus lemah lembut seperti pohon terhembus angin, ditambah pakaiannya yang mewah seperti tokoh pewayangan di atas panggung saja lagaknya. Sedang laki-laki jubah kuning beralis tebal bermata besar, berjenggot pendek bermulut lebar bibir tebal seperti mulut singa, sikapnya gagah dan kereng. Sebagai seorang ahli silat, sekilas pandang Hun Ci-lo tahu bahwa kedua orang ini sama membekal kepandaian silat, dapatlah diperkirakan bahwa laki-laki jubah kuning itu tentu seorang kawakan kangouw yang sudah biasa luntang-lantung di Bulim.

Hun Ci-lo sembunyi di dalam perahu, dia mencuri lihat dari belakang kerai yang disingkap sedikit, sudah tentu kedua orang itu tidak melihat dirinya. Lebih tidak tahu lagi bahwa Hun Ci-lo sedang mencuri dengar pembicaraan mereka, tapi setelah mendengar pembicaraan mereka, mau tidak mau tergetar pikirannya.

"Bibiku menikah dengan keluarga Siau, laki-laki jubah kuning mengatakan putri keluarga Siau, bukan mustahil piaumoayku yang dimaksud. Entah siapa pula putri keluarga Cau itu, didengar dari pembicaraan mereka mungkin menetap di sekitar Thay-ouw pula," demikian Hun Ci-lo berpikir dalam hati.

Pemuda baju putih sulit membuka kata, laki-laki jubah kuning mengerut kening katanya: "Sebenarnya kau suka yang mana? Kedua nona itu sama pintar dalam segala bidang, apakah satu di antara mereka tiada yang mencocoki seleramu?"

"Paman Miao, bukan begitu persoalannya..." sahut si pemuda tertawa.

"Baik, coba katakan. Ingin aku dengar cara bagaimana aku harus bicara?"

"Memang kedua nona itu sama cantik pintar dan berkepandaian silat lagi, mana berani aku mengatakan tidak menyukai mereka?"

"Ya, itu sudah cukup. Tapi kan harus ada salah satu di antaranya yang lebih kau sukai?"

Usianya jauh lebih tua dari pemuda baju putih puluhan tahun, tapi wataknya ternyata jauh lebih keras dan tergesa-gesa, belum sempat orang bicara habis ia sudah menukas dengan pertanyaannya.

Perlahan-lahan si pemuda meneruskan: "Kedua nona aku sama suka, tapi aku pun hanya bisa anggap mereka sebagai adik kecilku saja."

Laki-laki jubah kuning bergelak tertawa, sekian lama baru berhenti, katanya: "Untung sekarang aku tidak sedang mengunyah makanan, kalau tidak makanan dalam mulutku bisa menyemprot keluar mengotori mukamu. Berapa sih umurmu, paling-paling lebih besar berapa tahun dari mereka, bicaramu sudah anggap dirimu sudah seorang kawakan? Cara bicara demikian lebih cocok bagi seleraku. Kau tidak suka nona kecil, masa kau lebih suka nyonya tua setengah umur?"

Merah raut wajah si pemuda, katanya: "Paman Miao selalu berkelakar. Yang benar, aku lebih suka nona yang bisa tahu urusan."

Laki-laki jubah kuning menggeleng, katanya: "Di kolong langit ini mana ada perempuan yang serba sempurna, harus cantik, harus pintar, harus bisa bekerja lagi, wah aku si comblang ini jadi sulit melaksanakan."

"Paman Miao," tiba-tiba si pemuda tertawa geli, "Kau hanya pintar mentertawakan orang lain, kenapa tidak kau bicarakan dirimu sendiri. Kalau lirikan matamu tidak terlalu tinggi kenapa sampai sekarang kau belum juga memper-sunting teman hidup? Paman, biarlah aku minta ayah menjadi perantara bagi perkawinanmu, baik tidak?"

"Wah adikku yang bagus, tak kira lidahmu pun cukup tajam juga, berbalik kau menggoda aku malah," demikian ujar laki-laki jubah kuning.

"Aku bicara serius. Usiamu lebih tua dari aku, kalau dikatakan aku sudah patut menikah, bukankah kau lebih harus cepat-cepat pula mencari jodoh?"

Si jubah kuning tertawa besar, ujarnya: "Justru karena paman Miaomu ini sudah terlalu tua, putri keluarga siapa yang sudi menikah dengan aku?"

"Aku pernah dengar cerita ayah, katanya ayah Kim Tayhiap Kim Tiok-liu yaitu Kim Si-ih baru empat puluhan lebih menikah, beliau sudah bertunangan dengan ciang-bunjin Bin-san-pay Kok Ci-hoa selama dua puluh tahun, baru melangsungkan upacara nikah. Paman Miao, kau sendiri sekarang belum lagi genap empat puluh, dibanding Kim-locianpwe waktu menikah dulu masih jauh lebih muda."

"Mana bisa aku dibanding dengan Kim-locianpwe. Em, kita tidak usah bicara soal itulah, coba kau melagukan sebuah nyanyian lain saja."

"Paman Miao," ujar si pemuda, "Liong-ling-kangmu merupakan ilmu tunggal dalam bu-lim yang tiada keduanya, silakan kau bernyanyi keras, biar aku mengiringi dengan petikan harpa."

"Aku hanya bisa berkaok dan gambar-gembor sekadarnya, mana bisa nyanyi dan tahu musik segala. Air tinta dalam perutku pun amat terbatas, mana bisa dibanding kau yang bisa ingat begitu banyak syair."

"Paman Miao biasanya kau bersikap periang dan terbuka, kenapa hari ini bersikap sungkan terhadapku? Siapa tidak tahu bahwa paman Miao ini seorang cerdik pandai serba bisa dalam bidang sastra dan ilmu silat!"

"Jangan kau menempel emas di mukaku, biar kupikir sebentar lagu apa yang hendak kunyanyikan. Kalau aku nyanyi sembarangan jangan kau salahkan bila iringan harpamu tidak karuan."

"Kau sembarangan nyanyi aku pun bisa sembarangan memetik harpaku. Sudah ingat belum lagu apa yang kau nyanyikan?"

"Tadi kau menyanyikan Kenangan Kekasih, maka biarlah sekarang aku nyanyikan sebuah lagi 'Pujaan Hatiku'."

"Baik marilah dimulai, cobalah kau ambil suara dulu." Lalu coba-coba ia petik suara harpanya untuk mencari nada lagunya.

Tiba-tiba si jubah kuning membuka mulut batuk-batuk beberapa kali, lalu bersuit panjang, suaranya melengking tinggi menjulang ke langit bergema di tengah angkasa, seolah-olah gerungan harimau seperti gemboran naga, tiba titik ketinggian lalu menukik turun lagi, semakin jauh semakin tinggi, laksana derap langkah ribuan kuda, seperti laksana tentara berderap ke medan laga, lapat-lapat seperti damparan ombak mengamuk menerpa tepian karang.

Waktu itu perahu mereka sudah lewat jauh mengikuti arus, jaraknya sudah cukup jauh, namun suara suitan itu masih terasa mendengung di pinggir telinga Hun Ci-lo, kalau toh Hun Ci-lo yang membekal ilmu silat saja merasakan kehebatan suitan itu, apalagi si tukang perahu, cepat ia menghentikan mendayung, kedua tangan jarinya menyumpal kedua kupingnya, serunya: "Suitan orang itu sungguh buruk dan jelek didengar? Hm, mungkin dia sudah gila!"

Hun Ci-lo menjadi geli, pikirnya: "Lwekang orang ini benar-benar sudah cukup mengejutkan. Konon aliran Hud-bun ada semacam Say-cu-hong-kang, dapat menggunakan suara menyedot sukma lawannya, Liong-ling-kang orang ini agaknya sejenis dengan Say-cu-hong itu Semula kuanggap hanya dongeng orang-orang kangouw belaka, tidak nyana hari ini aku melihat dan mendengar sendiri."

Meski sudah menyumpal kupingnya, namun tukang perahu masih sangat menderita, untunglah suitan itu segera berhenti. Begitu lenyap suara suitan, laki-laki jubah kuning segera mulai dengan lagunya. Suaranya lantang berisi dan penuh perasaan.

Sambil mendengar, diam-diam Hun Ci-lo memuji dalam hati: "Bukan saja lwekang orang ini sudah amat tinggi, agaknya dia pun seorang yang punya cita-cita besar." Lalu terpikir pula olehnya: "Selama delapan tahun ini aku lepas dari pergaulan kangouw, tak kira banyak bermunculan tokoh-tokoh aneh dan liehay dalam bulim, sungguh pandangan menjadi cupat pengetahuan pun menjadi cetek."

Habis lagu orang itu, perahunya pun sudah amat jauh dan tidak terdengar pula suara percakapan mereka.

Tukang perahu yang ditumpangi Hun Ci-lo seperti terbebas dari sebuah belunggu, katanya sambil menarik napas: "Gembar-gembor seperti setan penasaran membuat hatiku gundah, kalau dia berkaok-kaok lebih lama lagi mungkin aku tidak kuasa lagi mengendalikan perahu."

Hun Ci-lo tersenyum, katanya: "Membuat kau letih saja, untunglah segera sudah sampai ke tempat tujuan, nanti kupersen lebih banyak kepadamu."

Tak lama kemudian perahu sudah menepi, Hun Ci-lo memberi ongkos sewa lipat ganda kepada tukang perahu, dengan langkah enteng ia naik ke atas darat. Di saat sinar surya hampir terbenam di ufuk barat, dia beranjak naik ke Tong-ting-san barat.

Tong-ting-san barat memang tidak setinggi lima gunung lainnya yang kenamaan di Tiongkok, namun keadaannya yang curam, lembahnya yang subur dan batu-batu cadas di sini amat aneh bentuknya, memberi kesan dan perasaan lain di dalam sanubari orang. Selepas mata memandang dari puncak gunung ke alam sekitarnya, permukaan Thay-ouw laksana kaca bening dan tenang, cahaya surya berkilauan memantul dari pantulan alunan air danau, suasana hening lelap, pemandangan indah permai. Hun Ci-lo terpesona akan panorama yang menakjubkan ini, terasa betapa besar lingkungan alam semesta ini.

Pohon buah-buahan tumbuh subur dan penuh sesak saling berjejal meliputi seluruh pegunungan Tong-ting-san barat ini, bau harum kembang pun menjulang ke angkasa terbawa angin pegunungan yang sepoi-sepoi, sungguh suatu tempat sejuk yang segar dan nyaman.

Sebetulnya ingin Hun Ci-lo mencari orang untuk tanya jalan, tapi karena hari sudah menjelang magrib, para petani di atas pegunungan siang-siang sudah pulang ke rumah masing-masing, sampai nona-nona gunung yang pekerjaannya memetik daun-daun teh pun sudah tidak tampak lagi, dalam waktu dekat ini ia jadi sulit menemukan seorang pun jua.

Tengah ia beranjak dalam sebuah hutan tiba-tiba didengarnya suara seorang gadis tengah berseru di dalam hutan: "Di antara mega putih di atas sungai kuning nan jauh," lalu terdengar pula suara gadis lain menyambuti: "Sebuah kota terpencil di puncak Ban-kiat-san!" lalu disusul terdengar berdencingnya dua senjata tajam yang saling beradu.

Hun Ci-lo jadi heran, batinnya: "Nona-nona itu sembari bersenandung sedang beradu pedang, sungguh luar biasa. Kebetulan malah aku sedang mencari orang untuk tanya jalan kenapa tidak ke sana menengok mereka."

Karena tidak ingin mengganggu keasyikan orang, diam-diam Hun Ci-lo hendak tanya jalan kepada mereka setelah pertandingan pedang mereka berakhir baru akan keluar mohon petunjuk jalan. Maka dengan mengembangkan ginkang tingkat tinggi menginjak salju tanpa bekas, secara diam-diam ia merunduk-runduk menyelip masuk ke dalam hutan untuk mencuri lihat pertandingan pedang mereka. Tapi sekilas pandang kontan ia menjadi terkejut.

Yang sedang bertanding pedang ternyata adalah dua gadis remaja yang sebaya, yang seorang mengenakan pakaian warna merah jam-bon, sedang yang lain mengenakan serba putih mulus. Kedua gadis itu sama-sama cantik rupawan, berdiri berhadapan dan sedang saling serang dengan jurus-jurus pedang yang mereka senandungkan. Yang mengejutkan hati Hun Ci-lo bukan karena kecantikan mereka atau keserasian pakaian yang mereka kenakan, adalah permainan ilmu pedang mereka yang benar-benar amat menakjubkan.

Tampak setelah gadis pakaian putih mendendang 'sebuah kota terpencil di Ban-kiat-san' ujung pedangnya mendadak bergetar, berpentalan kuntum kembang dari sinar pedangnya, beterbangan di tengah udara, mengurung rapat seluruh badannya, begitu rapat pertahanannya seumpama hujan angin pun tidak akan dapat menembus masuk, sungguh pertahanan sekokoh tembok baja. Dan lagi gaya gerak pedangnya pun amat mantap dan kuat, lapat-lapat ada mengandung tipu-tipu tersembunyi yang bisa balas menyerang dengan dahsyat dalam jangka waktu yang tidak tertentu. Gerak-gerik tipu permainannya sungguh serasi dengan syair yang didendangkannya.

Gadis baju merah jambon memuji: "Bagus!" disusul ia berdendang lagi diiringi dengan dua gerak jurus pedang, "Sret, sret" dua tusukan pedang menggunakan gaya Membagi Kembang Menyampuk Dahan, tipu serangan yang mengandung jurus perubahan yang amat liehay, kelihatannya lemah gemulai namun mengandung kekuatan yang keras, kelihatannya hanya merupakan jurus serangan yang amat sederhana, namun kenyataan adalah rangsakan pedang yang mengandung banyak perubahan yang amat rumit dan sulit dijajaki.

Begitu melancarkan serangan, permainan pedang gadis baju merah jambon tidak putus-putus. Baru saja Hun Ci-lo merasa kuatir bagi gadis baju putih, terdengar gadis itu pun balas berdendang, mulut bicara, sementara Ccng-kong-kiam di tangannya itu tiba-tiba bergerak memutar setengah lingkaran terus melintang, dan "Trang" tepat sekali pedangnya berhasil menangkis jurus serangan lawannya. Tapi tak urung badannya tergeliat mundur menunjukkan lubang kelemahannya.

Melihat kedua gadis yang bertanding pedang ini sambil bersenandung, diam-diam Hun Ci-lo membatin dalam hati: "Kiranya jurus pedang mereka digerakkan menurut syair yang mereka dengarkan, makna dari syair itu mereka kombinasikan dalam gerakan pedang yang indah seperti menari saja layaknya. Ilmu pedang tingkat tinggi macam ini betul-betul merupakan aliran pedang tersendiri yang lain dari yang lain dan belum pernah dilihatnya selama ini. Sayang kelihatannya latihan mereka belum cukup matang, sehingga tidak bisa lancar dan wajar dalam cara penggunaannya." Mendadak tergerak sanubarinya, pikirnya: "Darimana datangnya dua gadis rupawan yang berilmu pedang tingkat tinggi berada di Tong-ting-san barat ini? Satu di antara mereka pasti adalah piaumoayku dari keluarga Siau itu!"

Belum lenyap jalan pikirannya, maka didengarnya gadis merah jambon itu berkata: "Siau-toamoay-cu, kenapakah kau hari ini? Kulihat kau seperti punya pikiran hati apa?" Mimik bicaranya seperti tertawa tidak tertawa, sepasang matanya yang jeli dengan nanar menatap gadis baju putih.

Merah malu wajah gadis baju putih bersih, sahutnya: "Jangan kau main tebak segala, siapa bilang aku punya pikiran hati?"

"Lalu kenapa jurusmu yang ketiga tadi kelihatan titik lubang kelemahan yang amat menyolok sekali?"

"Memang aku tidak sepintar otakmu yang cerdas, iatihanku belum lagi matang, hari ini biarlah aku mengaku kalah kepadamu, kau cukup puas tidak?"

Kata gadis baju merah jambon: "Pertandingan beberapa hari yang lalu, aku selalu kena kau kalahkan dalam jurus permainan itu melulu, aku sendiri merasa selama ini belum mendapat kemajuan apa-apa, kenapa hari ini kau kena kuka-lahkan? Watakmu yang keras itu masa mandah terima dikalahkan oleh orang lain? He he, kurasa dalam hal ini pasti ada apa-apanya yang aneh?"

"Apanya yang aneh?"

Jelilatan mata bening gadis baju merah jambon, dengan lirikan penuh arti ia berkata dengan nada dibuat-buat: "He he, masa tiada yang aneh? Aku jadi ingin bertanya kepadamu, kenapa mendadak kau jadi gemar mengenakan pakaian warna putih?"

"Justru pertanyaanmu ini yang aneh, aku suka mengenakan pakaian warna apa peduli amat pada kau? Apakah ada sesuatu yang kurang benar?"

"Belum tentu demikian, mungkin karena si dia pun suka mengenakan pakaian putih, maka kau pun ikut-ikutan, benar tidak?"

Gadis baju putih menjadi jengkel, semprotnya: "Apa-apaan maksudmu ini?"-Nadanya kedengaran tidak wajar, air mukanya pun berubah ketus.

Gadis baju merah jambon berkata dingin: "Tan-jikongcu dijuluki Pek-bau-kiam-khek. Sebelum dia datang, belum pernah kudengar kau mengatakan menyukai warna putih metah!"

"Kau, apa katamu? Kau sangka aku hendak mencari hati kepada Tan-kongcu itu."

"Hatimu sendiri yang paham," jengek gadis baju merah jambon. "Memangnya Tan-kongcu dari keluarga persilatan yang kenamaan, ayahnya adalah Tan Thian-ih, engkohnya adalah Tan Kong-cau, ilmu silat dan ilmu sastra Tan-jikongcu sendiri pun boleh dibanggakan, mana bisa engkohku dibandingkan dia, tidaklah heran bila ada orang yang suka yang baru melupakan yang lama!" demikian sindirnya.

Berpikir Hun Ci-lo: "Kiranya pemuda yang memetik harpa itu adalah putranya Tan Thian-ih, kedua gadis ini sedang bertengkar karena jelus terhadap pemuda tampan itu. Tapi maksud mereka agaknya menjadi kabur karena daun jatuh ada maksud, air berlalu tiada membawa cinta."

Ternyata Tan Thian-ih adalah seorang bulim cianpwe yang berkedudukan tinggi dan terpandang serta disanjung puji oleh sesama kaum persilatan, beliau sama kedudukan dan sama tingkat dengan ayahnya Kim Tiok-liu yaitu Kim Si-ih. Tan Thian-ih punya dua orang putra. Putra

pertama Tan Kong-cau merupakan tokoh kenamaan di kalangan kartgouw juga, usianya sudah mendekati empat puluh tahun. Anaknya bungsu dilahirkan di waktu Tan Thian-ih sudah mencapai umur pertengahan, tahun ini baru berusia duapuluhan tahun. Keluarga Tan tinggal di Bok-siu-siang yang terletak di pinggir Thay-ouw, termasuk warga kota Soh-ciu bersama keluarga Song dari leluhur Song Theng-siau. Kedua keluarga sama-sama keluarga persilatan pula, di waktu ayah Song Theng-siau masih hidup, Song Theng-siau pernah ikut ayahnya bertamu ke rumah keluarga Tan. Maka Hun Ci-lo juga pernah dengar perihal keluarga Tan ini dari cerita Song Theng-siau.³

Mendengar sampai di situ sedikit banyak Hun Ci-lo sudah dapat menyimpulkan sesuatu. Bahwa gadis baju putih she Siau, tidak perlu disangsikan lagi pasti adalah piaumoaynya.

"Pemuda she Cau yang dituturkan Siau-gu-ji itu, mungkin adalah abang dari gadis baju merah jambon ini. Engkohnya itu menyukai piaumoayku, mungkin belum ada ikatan perjodohan, kini piaumoay ternyata jatuh hati pada Tan kongsi, sudah tentu gadis baju merah jambon merasa penasaran dan marah bagi engkohnya," demikian batin Hun Ci-lo.

"Keduanya sama kusukai, tapi aku hanya bisa anggap mereka sebagai adik kecilku saja." Teringat kata-kata pemuda jubah putih itu, tanpa merasa Hun Ci-lo tertawa getir bagi pertengkaran yang lucu ini.

Menurut rencana Hun Ci-lo begitu pertandingan pedang kedua gadis ini selesai segera ia hendak unjukkan diri, untuk berkenalan dengan piaumoaynya ini, secara tidak sengaja ia sudah mencuri dengar rahasia relung hati mereka, ia jadi kurang enak untuk segera muncul pada waktu itu juga.

Gadis baju merah jambon mendesak demikian rupa, kata-katanya memang rada menusuk perasaan, apa lagi kata-kata 'mendapat yang baru melupakan yang lama', keruan berganti-ganti air muka gadis baju putih, merah- hijau dan pucat, tak tahan lagi ia sudah hampir meledak kemarahannya.

Sejak kecil kedua nona ini memang sudah biasa dimanjakan dan diumbar secara bebas, gadis baju merah jambon merasa sirik dan dongkol tak tahan ia limpahkan perasaan hatinya secara gamblang, tanpa kepalang tanggung malah ia menambahkan: "Tepat mengenai borok hatimu bukan. Huh. Kau marah pun aku tidak takut, aku harus bicara secara blak-blakan, engkoh-ku bersikap begitu baik kepadamu, namun sekarang kau begitu cepat lantas kena penyakit rindu terhadap orang luar yang baru saja kau kenal, apakah sikapmu ini dapat kau pertanggung jawabkan kepada engkohku?"

Memang kemarahan gadis baju putih sudah hampir meledak, mendengar nistaan yang begitu memalukan dan menusuk perasaan, seperti api disiram minyak, seketika berkobar besar amarahnya, jengek-nya dingin: "Kenapa pula bila eng-kohmu memang baik dengan aku? Coba kau tanyakan kepada dia, pernahkah aku meluluskan sesuatu kepadanya? Tapi kau pun tidak perlu kuatir, aku tidak akan berebut kekasih dengan kau?"

"Kau, apa katamu?" damprat gadis baju merah jambon dengan muka beringas.

"Isi hatimu kau kira dapat mengelabui aku?" demikian balas sindir gadis baju putih. "Kau sendiri yang ingin menikah dengan Tan-kongcu itu, kau kira aku tidak tahu? Hm, jauh-jauh mengundang Miao Tiang-hong untuk menjadi comblang, sayang orang tidak suka kepadamu!"

Olok-olok ini pun cukup pedas, keruan gadis baju merah jambon naik pitam, alisnya berdiri, semprotnya tertawa dingin: "Lalu dia penujui kau ya?"

"Kau kira aku tidak tahu malu seperti kau, menyuruh orang tuanya mengundang orang bertamu ke rumahnya sendiri."

"Kau, kau, coba kau katakan lagi, katakan lagi..." damprat gadis baju merah jambon berjingkrak gusar.

Setelah bicara dan melihat sikap orang, baru gadis baju putih menyadari mulutnya terlalu mengumbar adat, diam-diam ia merasa menyesal, namun melihat gadis baju merah jambon naik pitam, dia pun tidak mau unjuk kelemahan: "Anggapmu aku tidak berani mengatakan. Apakah kau hendak ajak berkelahi?"

"Siau Gwat-sian!" bentak gadis baju merah jambon. "Kau kira aku takut menghadapi kau! Baik, loloskan pedangmu, mari kita lanjutkan pertandingan ini."

"Cau Ci-hwi!" gadis baju putih juga tidak kalah perbawa. "Tadi kau mengolok latihan ilmu pedangku kurang matang, memang aku ingin mohon petunjuk dari kau, mari kita lanjutkan pertandingan ini secara sungguh-sungguh! Nah, bertanding ya bertanding memangnya kau anggap aku takut kepadamu?"

Begitulah damprat mendamprat, keadaan kaku ini menjadi tegang seperti anak panah yang sudah dipentang di atas busur tidak bisa tidak harus dilepas, kedua pihak sama-sama melolos pedang, ternyata bukan main-main mereka bertempur secara sungguh-sungguh. Maka terdengarlah benturan senjata berulang-ulang, sekejap saja kedua pedang mereka sudah saling bentur tujuh delapan belas kali.

Gadis baju merah jambon me-rangsak dengan sengit, pedangnya menyerang dari kiri dan kanan, tipu-tipu pedang yang didendangkan tadi sekaligus dilancarkan dengan gencar, tapi gadis baju putih pun bertahan dengan kokoh kuatnya, permainan pedangnya pun menggunakan tipu-tipu pedang yang dimainkan mengiringi bunyi syair yang didendangkan tadi, namun di samping membela diri ia pun balas menyerang. Masing-masing menggunakan dua jurus serangan, namun keempat jurus serang-menyerang ini jauh berbeda dari permainan latihan tadi.

Hun Ci-lo jadi berpikir: "Tak heran Tan Kong-si anggap mereka masih berjiwa kanak-kanak, masih belum tahu urusan. Kalau keributan ini dilanjutkan terus mereka pasti akan semakin kalap, tidak mungkin aku berpeluk tangan saja."

Di saat Hun Ci-lo hendak keluar melerai inilah, tiba-tiba ada seorang menerobos keluar dari hutan sebelah sana, serunya: "Wah ramai benar pertempuran ini, sungguh bagus. Ayo serang, gasak saja! Eeh, kenapa tidak diteruskan? Apakah tamu tidak diundang aku ini mengganggu kalian?"

Hun Ci-lo sembunyi di belakang sebuah pohon mencuri lihat, tampak seorang laki-laki besar yang mengenakan topi kulit biru yang lancip tinggi, mengenakan mantel berbulu dari kulit musang, punggungnya melembung besar, terang ia menyoreng senjata, yang disembunyikan di balik mantelnya itu.

Hun Ci-lo rada terkejut, batinnya: "Kapan orang ini tiba di sana, sedikit pun aku tidak tahu."

Soalnya perhatiannya terlalu ditumpahkan kepada kedua gadis yang sedang bertempur itu. Tapi bahwa laki-laki ini bisa muncul di pinggir gelanggang baru bisa diketahui olehnya, sudah tentu kepandaian silatnya tidak sembarangan.

Sebetulnya Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi sudah tidak ingin melanjutkan lagi, kini diganggu pula oleh kedatangan orang asing ini, kebetulan mereka lantas menghentikan pertempuran. Keduanya sama-sama menarik pedang dan mundur selangkah serta membentak: "Siapa kau?"

Kata laki-laki itu: "Kalian sudah cukup belum bertempur? Bagus, sekarang aku bisa tanya kepada kalian!"

"Apakah sudah tuli?" semprot Siau Gwat-sian. "Kutanya kau, siapa kau? Kau dengar tidak?"

"Sudah dengar. Tapi aku harus tanya kalian lebih dulu, setelah kalian menjawab pertanyaanku baru kujawab pertanyaanmu!"

Siau Gwat-sian menggenggam gagang pedang dengan kencang, pedang melintang di depan dada, matanya mendelik gusar, dengusnya: "Kau ini barang apa, berani bertingkah di tempat ini."

Cau Ci-hwi sendiri juga menjadi uring-uringan, namun ia berlaku rada kalem, katanya marah: "Adik Siau, biar kita dengar dulu apa yang hendak dia tanyakan."

Kata laki-laki itu: "Apakah Miao Tiang-hong datang kemari bersama Tan Kong-si, pernah bertamu dan menginap di rumah kalian bukan?"

"Kalau benar mau apa? Kalau tidak, kau mau apa pula?" tanya Cau Ci-hwi.

"Ke mana dia sekarang? Apakah pulang ke rumah keluarga Tan lagi?" tanya laki-laki itu lebih lanjut.

"Kau bertanya begitu berbelit-belit, apa tujuanmu?" jengek Cau Ci-hwi.

Laki-laki itu menyeringai, katanya dingin: "Sekarang, akulah yang bertanya kepada kalian, kalau tahu diri kalian budak-budak kecil ini harus menjawab pertanyaanku dengan baik, kalau tidak..."

"Hwi-ci, masa kau mandah terima dihina begini. Main ancam segala, hm, kalau tidak kau mau apa?" damprat Siau Gwat-sian.

"Kalau tidak bicara secara terang-terangan mengenai jejak Miao Tiang-hong, ayah bunda kalian pun akan terseret di dalam persoalan ini."

Mendadak Cau Ci-hwi tertawa dingin, "sret" pedangnya lantas menusuk kepada orang, serunya: "Aku sih ingin menjawab, cuma pedangku ini tidak kenal siapa kau, boleh kau tanya kepadanya lebih dulu."-Ternyata Cau Ci-hwi berwatak lebih berangasan, ia tidak tahan lagi mengendalikan amarahnya. Pertama ia merasa tertarik, kedua ia pun ingin mempermainkan laki-laki ini, maka dia suka dengar pertanyaan yang bertumpuk-tumpuk itu.

Cau Ci-hwi seumpama kuda pingitan yang belum pernah kelana jauh dari rumahnya, biasanya kalau latihan pedang bersama engkoh-nya, engkohnya selalu mengalah kepadanya, para tamu yang sering datang hilir mudik pun suka memuji kepandaianya cukup hebat, dikatakan tunas muda yang berkecimpung di dunia persilatan jarang yang setanding dengan kepandaianya sekarang, dia percaya semua obrolan-obrolan dan puji-pujian orang-orang itu, di saat melancarkan serangan, dalam hati masih takut-takut, kuatir cara turun tangannya tidak mengenal batas, sekali tusuk ia bikin mampus laki-laki ini. Maka ia membatin: "Lebih baik membikannya terluka sedikit saja, mengampuni jiwanya untuk ditanyai keterangannya."

Di luar tahunya bahwa laki-laki besar ini ternyata adalah seorang ahli silat dalam kalangan bulim, meski latihan ilmu pedang Cau Ci-hwi tingkat tinggi yang liehay, sayang Iwekangnya masih terlalu rendah, kalau dibanding lawannya, terpautnya amat jauh sekali.

Begitu Cau Ci-hwi menusuk dengan pedangnya, laki-laki besar itu bergelak tertawa, serunya: "Budak cilik yang belum tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, biar kau tahu keliehayanku." Menanti ujung pedang sudah dekat hampir mengenai badannya, tiba-tiba ia selentik-kan jari tengahnya, "creng" pedang Cau Ci-hwi kena diselentik dan terpental miring, seketika ia rasakan telapak tangannya pedas dan sakit bukan main, hampir saja ia tidak kuasa memegang pedangnya lagi.

"Hwi-ci jangan gugup!" segera Siau Gwat-sian berseru sambil menubruk maju. "Biar kubantu kau!"

Tusukan pedangnya menyambar deras mengeluarkan deru angin.

Dalam hati diam-diam Hun Ci-lo memuji: "Meski usia piaumoay lebih muda, namun ilmu pedangnya ternyata lebih matang dan mahir dari nona Cau!"

Laki-laki itu pun tercekat hatinya, pikirnya: "Nona cilik ini ternyata tidak boleh dipandang rendah." Mundur selangkah tiba-tiba ia membalik badan, mendadak ia lancarkan pukulan tangan terobosan, kepalannya menjurus ke atas menghantam ke muka orang. Jurus pukulan ini punya nama khusus yaitu Jong-thian-bau (bom menembus langit), cara pukulannya keras menggunakan tenaga kasar lagi, maka dapatlah diperkirakan perba-wanya. Meski ilmu pedang Siau Gwat-sian tidak lemah, sedikit pun tidak punya pengalaman menghadapi musuh tangguh, kapan ia pernah melihat atau menghadapi cara pertempuran yang garang dan ganas macam ini, keruan hatinya menjadi gugup.

Cepat Cau Ci-hwi berteriak: "Gunakan jurus Sebuah Kota Terpencil! Adik Siau, mari kita menyerang dan menjaga bergantian, gempur dia dari dua jurusan tidak usah takut!"-Memang kematangan ilmu pedangnya tidak sebanding Siau Gwat-sian, tapi hatinya lebih tabah dan besar nyalinya, meski tadi hampir saja kena dikerjai lawan, namun sikapnya amat tenang, setelah mundur segera ia merangsek maju lagi lebih gencar. "Cras!" ujung pedangnya menusuk tiba pula dengan gaya rada miring, ujung pedangnya langsung menusuk ke depan dengan cara serangan yang ganas dan keji, yang digunakan adalah jurus permulaan dari ilmu pedang yang dilatihnya tadi.

Karena peringatan itu lekas Siau Gwat-sian mengempos semangat, sebat sekali ia gunakan Hong-tiam-thau, berkelit seraya mengubah jurus permainannya, tahu-tahu Ceng-kong-kiam bergerak mem-bundar satu lingkaran, seketika berpetalah sinar pedang berkeredep membawa sambaran hawa dingin, penjagaan yang rapat diselingi serangan yang cepat pula, begitu rapat pertahanannya, tidak tertem-buskan oleh hujan badai pun.

Diam-diam Hun Ci-lo memuji dalam hati: "Bagus! Jurus pedang piaumoay ini dilancarkan jauh lebih bagus dari latihannya tadi. Kalau begitu, di waktu latihan tadi memang pikirannya tidak tenang. Jadi tuduhan nona Cau itu ternyata tidak semena-mena."

Laki-laki itu pun seorang ahli silat, melihat Siau Gwat-sian lancarkan jurus pedang yang mengandung pertahanan kokoh kuat ini, jotosannya itu jadi tidak berani diteruskan. Cepat ia merubahnya dengan gaya Jiu-hwi-bi-ba (jari-jari memetik senar harpa), sekaligus ia sampuk pergelangan tangan Cau Ci-hwi, berbareng badannya berputar, mengebaskan lengan bajunya, sekaligus ia menyampuk miring ujung pedang Siau Gwat-sian.

Kepandaian silat orang ini cukup tinggi, namun di bawah rang-sakan gencar Siau dan Cau berdua dari dua jurusan, melawan dengan bertangan kosong lagi, lama kelamaan ia merasa kewalahan juga. Semula Hun Ci-lo sudah siap menerjunkan diri, setelah melihat mereka di pihak yang unggul, ia menghela napas lega, dengan segala perhatian ia menyaksikan dengan cermat.

Tadi Cau Ci-hwi diolok-olok orang, begitu ia berada di atas angin ia jadi takabur, jengeknya dingin: "Mulut bicara besar, ternyata hanya begini saja kemampuanmu! Hm, hm, ingin aku lihat siapakah yang tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi!"-Tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi adalah kata olok-olok yang digunakan laki-laki tadi, kini ia membalas olok-olok menggunakan istilah yang sama.

Mulut bicara sementara gerak permainan pedangnya sedikit pun tidak menjadi kendor karenanya, dalam kekejap bicara itu, beruntun Cau Ci-hwi sudah melancarkan tujuh serangan berantai. Sebaliknya sambil menjaga diri permainan pedang Siau Gwat-sian mengandung tipu-tipu penyerangan pula, beruntun dia pun sudah lancarkan empat jurus sembilan tipu rang-sakan. Pada jurus terakhir mereka menemukan titik keserasian kerja sama yang amat ketat, begitu hebat dan indah sekali perpaduan jurus-jurus ilmu pedang yang dilancarkan bersama ini, maka terdengarlah suara "Brett" yang panjang, lengan baju orang itu kena terpapas sobek sebagian besar, di mana sinar pedang berkelebatan amat cepatnya cuilan kain itu seketika kena terpapas hancur beterbangan seperti kupu-kupu melayang di tengah udara.

Mendadak laki-laki itu mencelat keluar dari gencetan perpaduan rangsakan pedang yang liehay itu, bentuknya marah: "Biar budak-budak cilik seperti kalian ini rasakan keliehayanku!"

Baru saja Cau Ci-hwi hendak mengejar, tampak olehnya orang itu sudah keburu mengeluarkan sepasang boan-koan-pit, dengan tangan bersenjata, seperti harimau kelaparan laki-laki itu segera menyerbu dengan garangnya.

Begitu membagi sepasang senjatanya, yang kiri langsung meno-tok ke Hi-at-to Ki-bun-hiat Cau Ci-hwi, sementara senjatanya yang kanan menotok Hi-at-hay-hiat Siau Gwat-sian. Terdengarlah "trang, trang" dua kali, dua batang Ceng-kong-kiam berhasil disampuknya terpentak ke samping.

Begitu laki-laki ini melancarkan ilmu potlofnya, posisi pertempuran seketika berubah sama sekali, cukup sejurus saja, bukan saja ia berhasil memunahkan rangsakan pedang kedua lawannya, beruntun ujung potlotnya malah mengancam dua jalan darah di tubuh mereka. Caranya yang tepat dan ganas sungguh amat mengejutkan, Hun Ci-lo yang menonton dari tempatnya sembunyi jadi terkejut.

Beruntun terdengarlah benturan senjata yang nyaring berulang-ulang, begitu keras sampai memecakkan telinga. Memang jurus permainan pedang Siau Gwat-sian amat rapat pertahanannya, tapi toh kena dijebol berantakan, suara benturan keras itu berbunyi di saat potlot lawan berhasil membobol pertahanannya, di mana pedang dan potlot saling beradu dengan keras, seketika kedua senjata itu sudah saling bentur tujuh belasan kali.

Orang itu tertawa dingin, jengeknya: "Hah! Kukatakan kalian tidak tahu tingginya langit tebalnya bumi, tidak salah bukan penilaianku? Tapi aku jadi bingung sendiri entah siapa di antara kalian yang harus kugondol pergi, sulit aku ambil pilihan!"

Tiba-tiba Cau Ci-hwi berteriak: "Ayah, ada orang menganiaya putrimu, lekaslah datang!"

Siau Gwat-sian pun ikut berteriak: "Ibu, lekas bantu aku!"

Orang itu tertawa dingin, ejeknya: "Kaok-kaok kau panggil ayah bunda pun tidak berguna, kecuali kalian menjelaskan jejak Miao Tiang-hong kepadaku, kalau tidak salah satu di antara kalian harus kubawa pergi, dengan kalian sebagai sandera, masa aku tidak bisa menemukan jejak Miao Tiang-hong. Nona cilik, kau mau menjelaskan tidak? Nona cilik kau mau menerangkan tidak?" Batang potlotnya mendadak menuding ke arah Cau Ci-hwi, tiba-tiba potlotnya yang lain menusuk kepada Siau Gwat-sian, beruntun ia menggerakkan senjatanya sambil mengajukan pertanyaannya.

Cau Ci-hwi mengertak gigi, dia melawan dengan tabah, adalah Siau Gwat-sian yang naik pitam, makinya: "Kentutmu busuk, kau kira kami sudi menjual kawan minta ampun kepadamu, jangan kau mimpi di siang hari bolong!"

"Bagus!" seru orang itu. "Budak kau ini bermulut lebih tajam, aku justeru ingin bicara kepadamu, mari kau saja yang ikut aku!"-Tiba-tiba ia pukulkan kedua potlotnya sendiri, sekaligus ia berhasil menangkis jatuh pedang Siau Gwat-sian. Begitu senjata Siau Gwat-sian kena dilucuti segera ia, putar tubuh hendak lari. Laki-laki itu segera membentak: "Lari ke mana kau?" Seperti elang kelaparan menubruk kelinci, tubuhnya tiba-tiba berkelebat ke depan mengejar di belakang Siau Gwat-sian, kedua senjatanya dipindahkan ke tangan kanan, cepat tangan kiri diulurkan meraih ke depan mencengkeraan ke tulang pundak Siau Gwat-sian. Cepat-cepat Cau Ci-hwi memburu maju, dia sudah terlambat setindak.

Hun Ci-lo mengeluh dalam hati, baru saja ia hendak menyambitkan sebuah uang tembaga yang sudah digenggamnya sejak tadi, tiba-tiba didengarnya seorang membentak: "Menganiaya anak perempuan terhitung orang gagah macam apa kau!"--Lenyap suaranya orangnya pun sudah tiba, laksana anak panah melesat datang langsung menerjang ke arah laki-laki.

"Toako!" teriak Cau Ci-hwi. "Syukurlah kau datang, hati-hati! Awas ilmu totoknya liehay!" Ternyata pendatang ini adalah engkohnya yang bernama Cau Ho-lian.

Senjata yang digunakan Cau Ho-lian adalah sebatang pedang yang berpunggung tebal dan berat, mengayun pedangnya digunakan membacok seperti golok umumnya, langsung ia menyerang ke batok kepala orang itu. Melihat serangan yang keras dan ganas ini, tak sempat lagi orang itu mencengkeraan kepala Siau Gwat-sian, lekas ia membagi kedua senjatanya di kedua tangannya, dengan jurus Ki-hwe-liau-thian (angkat obor menerangi langit), ia menyongsong ke arah bacokan pedang lawan.

Berpikir Hun Ci-lo: "Pemuda ini menerjang kalap tanpa hiraukan keselamatan sendiri, sepak terjangnya memang gagah dan berani, cuma sayang tidak punya akal, mungkin dia pun bukan tandingan orang itu."

Belum lenyap jalan pikirannya, didengarnya suara "trang!" yang keras, bunga api beterbangan. Pedang panjang tebal Cau Ho-lian tergumpil sedikit, kena disampuk keluar oleh tangkisan sepasang potlot lawan.

"Bagus," seru orang itu. "Kau meluruk datang mau unjuk gagah-gagahan, ingin aku lihat betapa, tinggi kepandaianmu?" Kedua potlotnya bergerak cepat ke kiri ke kanan seperti orang sedang bercocok tanam di ladang, begitu berhasil menyampuk miring pedang lawan, tanpa ampun segera ia melancarkan serangan ganas yang mematikan.

Mau tidak mau Hun Ci-lo terkejut pula dibuatnya, batinnya: "Agaknya permainannya itu adalah Keng-sin-pit-hoat yang pernah dituturkan ayah kepada aku itu!" Ternyata Keng-sin-pit-hoat adalah ilmu potlot tunggal dari keluarga Lian di Hopak, merupakan ilmu potlot peranti menotok jalan darah yang tiada taranya dan tiada bandingannya di dunia persilatan. Ayah Hun Ci-lo hanya pernah dengar cerita orang lain, paling-paling hanya tahu sedikit kelie-hayannya, beliau sendiri pun belum pernah melihat secara langsung.

Letak keliehayannya Keng-sin-pit-hoat ini pada setiap kali totok sekaligus ia dapat melukai urat nadi dan jalan darah lawan, betapapun tinggi lwekang orang tidak akan mampu bertahan dari totokan ini. Tipu permainan dari rangkaian ilmu totok potlot ini terletak pada Su-pit-tiam-pat-meh (empat potlot menotok delapan urat nadi), jurus ini harus dilancarkan dengan gabungan dua orang, kerja sama dari empat potlot dalam satu jurus sekaligus dapat menotok dan melukai urat nadi lawannya dalam waktu yang bersamaan. Keluarga Lian mengandal kemahirannya ini malang melintang dan meninggalkan nama harum di bulim, selama malang melintang itu hanya ayah Kim Tiok-liu yaitu Kim Si-ih seorang saja yang dulu mampu memecahkan Su-pit-tiam-pat-meh dari Keng-sin-pit-hoat itu.

Untunglah Su-pit-tiam-pat-meh ini harus dilancarkan bersama oleh dua orang, seorang saja tidak akan mampu digunakan. Namun demikian, jurus permainan Su-pit-tiam-pat-meh orang ini cukup membuat Cau Ho-lian, pemuda hijau yang belum cukup pengalaman ini tidak mampu menandinginya.

Kedua potlot orang itu menusuk ke depan dengan bersilang, kini mendadak ditarik balik terus berkembang kedua samping, yang kiri menotok lima jalan darah di urat nadi Jin-tok, sementara yang kanan menotok empat jalan darah dari dua urat nadi Siau-yan dan Yang-bin, asal satu di antara sekian jalan darah yang diincar terkena totokan ujung senjatanya, kalau tidak mati paling tidak Cau Ho-lian pasti terluka parah. Karena urat nadi yang dijadikan sasaran itu adalah urat penting yang langsung menembus ke hati dan jantung, sekali terluka dalam maka dapatlah dibayangkan akibatnya pasti sangat fatal.

Di saat gawat yang hampir menentukan jiwa Cau Ho-lian itulah, keadaan yang amat berbahaya itu, mendadak terdengar suara "Ting", sebuah uang tembaga menyambar datang tepat sekali membentur potlotnya yang hendak menotok jalan darah Bing-bun-hiat di tubuh Cau Ho-lian tersampuk miring, dalam waktu yang bersamaan Ceng-kong-kiam Cau Ci-hwi pun sudah menusuk tiba mengarah punggungnya.

Bercekat hati orang itu. bentaknya: "Budak busuk kau ini juga main timpuk senjata rahasia, memangnya kau sudah bosan hidup ya!" —

— Dia menyangka senjata rahasia itu adalah timpukan Cau Ci-hwi, keruan ia jadi keheranan, pikirnya: "Budak ini berkepandaian silat rendah, mungkinkah tadi dia sengaja tidak mau pamer kepandaian simpanannya?" — Tusukan pedang Cau Ci-hwi menggunakan tipu Giok-li-to-soh, ujung pedangnya sudah mengancam Hong-hu-hiat di punggungnya, lekas ia putar balik sebatang potlotnya menangkis, "trang", Ceng-kong-kiam di tangan Cau Ci-hwi tidak kuasa lagi dipegangnya, terbang lepas ke tengah udara.

Baru sekarang Hun Ci-lo unjukkan diri, jengeknya: "Akulah yang lepas senjata rahasia!"

Kedatangan Hun Ci-lo yang tak terduga-duga ini membikin dua pihak yang bertempur melengak heran. Sambil melirikkan matanya orang itu berkata kepada Hun Ci-lo: "Siapa kau turut campur urusan kami? He, he, perempuan ayu seperti bidadari macam kau, aku jadi segan melukai kau!"

Berdiri alis Hun Ci-lo, katanya tawar: "Nona Cau, sementara kuharap kau mundur ke samping, rawatlah luka-luka engkohmu." — — Mendadak ia membentak: "Keng-sin-pit-hoat yang kenamaan di kolong langit itu kenapa buat menggertak nona-nona cilik, apakah tidak membikin pamor keluarga Lian kalian disapu bersih oleh perbuatan rendahmu ini? Mari biar aku mohon petunjuk ilmu leluhurmu yang liehay, silakan kau keluarkan semua kemampuanmu bila mampu melukai aku!"

Orang itu tertawa, katanya: "Perempuan bawel seperti kau ini ternyata besar mulut, baik, biar aku pun berkenalan dengan kepandaianmu."

Belum suaranya hilang, Hun Ci-lo sudah mengayun pedangnya ke tengah udara, berkembanglah titik-titik sinar pedang menyerupai kuntum bunga, tahu-tahu selarik sinar putih menukik turun terus menusuk ke arah orang itu.

Jurus Liu-sing-cui-goat ini kelihatannya dimainkan secara sederhana dan biasa saja, namun di situlah letak intisari keampuhan Sip-hun-kiamhoat dari keluarga Hun, secara tidak terduga dalam tipu permainan yang sederhana itu tersembunyi tipu sergapan yang amat liehay, jauh berlainan dengan jalan permainan ilmu pedang golongan atau aliran partai pedang lainnya. Tampak ujung pedangnya tergetar memetakan tiga kuntum sinar kembang, ke sebelah kiri menusuk Pek-hay-hiat, kanan menusuk Ih-gi-hiat, yang yang menjurus ke tengah menusuk ke Sian-ki-hiat. Meski belum membandingi Siang-pit-tiam-su-meh orang itu, namun dalam sejurus saja sekaligus dapat mengancam sembilan jalan darah pada dua urat nadi yang mematikan, sekali tusukannya, mengambang sulit diraba sasaran yang diarahnya, kelihatannya ke kiri tahu-tahu ke kanan, demikian bolak-balik membuat orang bingung, gerak perubahannya yang aneh ini, jelas bahwa kiamhoatnya ini terang lebih unggul dari Pit-hoat permainan lawannya.

Ujung potlotnya tadi kena ditimpuk oleh uang tembaga Hun Ci-lo, diam-diam orang itu sudah menginsyafi bahwa kepandaianya pasti jauh di atas ketiga lawan ciliknya tadi, namun ia masih belum tahu bahwa ilmu pedangnya ternyata sedemikian liehay dan menakjubkan, sekilas dilihatnya cahaya putih menyilaukan mata, keruan bercekat hatinya, pikirnya: "Mungkinkah Sip-hun-kiamhoat dari keluarga Hun? Sungguh hebat dan liehay benar." Tersipu-sipu ia lintangkan kedua potlotnya untuk menangkis, terdengarlah suara nyaring sambung menyambung, kedua

pihak sama merasakan tenaga dalam lawan yang menggetar telapak tangan masing-masing. Potlot orang itu kena tergores memanjang oleh pedang pusaka, pergelangan tangannya terasa sakit, lekas ia kerahkan tenaga dalamnya, menggunakan tenaga sentakan, ia sam-puk terlepas pedang pusaka Hun Ci-lo. Sementara tergetar oleh tenaga perlawanan lawan, Hun Cilo sendiri pun merasa pemapasannya rada sesak, dalam hati ia membatin: "Aku harus menggunakan pedang kilat menyerang!"

Bicara lambat kenyataan amat cepat sekali, pedang pusaka Hun Ci-lo melayang membundar, menghilangkan tenaga sentakan lawan, dengan sejurus Surya Membundar Tenggelam di Ujung Sungai Panjang, sinar pedangnya seperti gelang-gelang besar kecil berputar, tahu-tahu menyapu keluar terus menggulung ke pinggang lawan. Kedua potlot orang itu terpental bersilang, yang kanan ke arah kiri sementara yang kiri tertuju ke arah kanan, dengan sejurus Coh-yu-kay-kong (kanan kiri mementang busur), balas menyerang untuk membela diri, beruntun ia berhasil mematahkan tiga rangkaian serangan pedang Hun Ci-lo yang amat liehay.

Cau Ci-hwi insyaf bahwa kepandaian sendiri terlalu tidak becus, apalagi senjata sudah terlepas, untuk membantu Hun Ci-lo tidak mungkin bisa dan tidak perlu, dilihatnya pula Hun Ci-lo mampu menandingi laki-laki itu, maka dengan berlega hati ia mundur melihat keadaan engkohnya.

Cau Ho-lian menggayut membelakangi sebatang pohon besar, mukanya pucat, lengan bajunya berlepotan darah. Sekali pandang jelas diketahui bahwa dia sudah terluka.

Ternyata timpukan mata uang Hun Ci-lo meski tepat menyampuk miring ujung potlot orang itu, namun karena lwekang mereka setanding, betapapun kekuatannya belum mampu menahan daya serangan orang itu, maka lengan kanan Cau Ho-lian tidak urung tergores luka juga oleh ujung potlot yang runcing itu sepanjang tiga dim. Tapi untung juga potlot musuh tersampuk menceng oleh timpukan mata uang Hun Ci-lo, sehingga Cau Ho-lian terhindar dari kena jalan darahnya yang mematikan, lukanya pun hanya luka kulit yang amat ringan.

Cau Ci-hwi amat prihatin akan keselamatan engkohnya, keruan ia menjadi kaget melihat darah yang membanjir keluar itu, tanyanya : "Koko, bagaimana keadaanmu?"

Cau Ho-lian tertawa getir, sahutnya: "Tidak apa-apa, kalian tidak kurang suatu apa, aku menjadi lega hati."

"Adik Siau, dia terluka karena kau, ayo lekas membalut lukanya!" demikian teriak Cau Ci-hwi.

Sikap Siau Gwat-sian serba kikuk dan malu-malu karena perang mulutnya tadi, nada bicara Cau Ci-hwi seolah-olah menyalahkan dirinya pula, ia jadi lebih tidak enak. Tapi melihat Cau Ho-lian terluka karena dirinya, hatinya menjadi gugup dan menyesal, meski rasa kikuk, terpaksa ia datang menghampiri serta mengeluarkan obat hendak membalut luka-lukanya itu.

Tiba-tiba Cau Ho-lian menje-ngek dingin, katanya: "Tak usah merepotkan kau, kau punya obat, biarlah aku balut sendiri!"

Cau Ci-hwi tertegun, katanya: "Koko, kau ini... ai, kau..."

"Tidak apa-apa," sentak Cau Ho-lian dengan suara sumbang. "Lukaku toh tidak berat, mana berani aku membikin capai nona Siau besar ini untuk merawat luka-lukaku. Dan lagi masakah aku. punya keberuntungan sedemikian besar." Dia sudah berusaha untuk bicara rada kalem dan enak didengar, namun nada suaranya toh mengandung rasa jelus dan kemarahan hatinya. Panggilan yang biasanya manis mesra kini ganti jengekan yang menusuk perasaan.

Siau Gwat-sian jadi melongo di tempatnya, air mata sudah berlinang di kelopak matanya, tak tahan lagi akhirnya ia memutar tubuh, serunya: "Kau marah apa, aku kan bukan budak keluarga kalian, kenapa aku harus mengambil hatimu. Huh, tidak tahu kebaikan hati orang. Kau tidak mau dibalut masa aku sudi hiraukan kau!"

Biasanya Cau Ho-lian amat penurut padanya, kini karena rasa jelus dan marah, kata-kata pun sudah terlanjur dilontarkan, menyesal pun sudah terlambat. Serta mendengar kata-kata Siau Gwatsian, ia membatin: "Kiranya dia masih prihatin kepadaku." Tapi kata-kata Siau Gwat-sian itu lebih ketus, meski melimpahkan rasa perhatiannya, namun kata-katanya mengandung duri runcing yang menusuk ulu hatinya.

Karena Siau Gwat-sian membalik tubuh, keadaan menjadi kaku. Ingin Cau Ho-lian minta maaf, namun mulut tak sampai mengucapkannya.

Cau Ci-hwi yang menjadi kerepotan, sembari membubuhi obat, ia mengomel panjang pendek. Untuk menghibur dan merujukkan kembali sesaat ia jadi kehilangan akal dan kata-kata. Entah apa yang harus dia ucapkan.

Tiba-tiba didengarnya benturan senjata yang nyaring memekakkan telinga. Ternyata, pertempuran Hun Ci-lo melawan laki-laki itu sudah mencapai titik yang menentukan, dengan sejurus Tay-mo-hou-yan, pedangnya menusuk lurus laksana anak panah lurus ke depan, namun laki-laki itu sempat mengatupkan sepasang potlotnya, di tengah berdentangnya suara keras, bunga api terpercik diselubungi cahaya pedang yang berhamburan. Pedang pusaka Hun Ci-lo kena tertangkis miring, sementara batang potlot laki-laki itu bertambah sebuah goresan panjang lagi.

Cahaya pedang memutih yang panjang seperti seuntai kain sutra lemas membungkus gerakan ketat sepasang potlot lawan yang berkilau kehitaman, seperti naga laut muncul di permukaan air memainkan gelombang, bergulung-gulung di antara damparan ombak yang membuih putih. Pertempuran sengit yang menegangkan hati ini, seketika menarik perhatian ketiga remaja yang sedang diamuk perasaan ini.

Ilmu pedang Sip-hun-kiamhoat Hun Ci-lo mengutamakan kelincihan dan kecepatan, kini di ujung pedangnya seakan-akan tergantung benda yang amat berat, tunjuk ke timur membabat ke barat, gerak-geriknya jauh lebih lambat dari permulaan pertempuran tadi. Meski jauh lebih lambat, namun permainan pedangnya justru lebih aneh hampir dikata setiap jurusnya dilancarkan dengan serangan dari jurusan yang sulit diduga sebelumnya.

Ternyata maksud Hun Ci-lo semula hendak menggunakan pedang cepat untuk mencecar musuhnya, secepat mungkin menyelesaikan pertempuran ini dengan kemenangan gemilang, tapi karena lwe-kang sendiri kalah kuat, setelah menyerang gencar malah sering ia sendiri menghadapi mara bahaya, terpaksa ia ambil cara bertempur dengan strategi yang lebih mantap, dengan keanehan pelajaran ilmu pedangnya ia yakin pasti dapat mengalahkan lawan.

Laki-laki ini adalah seorang tokoh dalam bidang ilmu totok, tak mengira kepandaian Siang-pit-tiam-su-meh (sepasang potlot menotok empat urat nadi) yang biasanya sangat diagulkan itu kini sedikit pun tidak mampu menjebol pertahanan tabir cahaya pedang Hun Ci-lo, lambat laun hatinya menjadi gelisah, sepasang potlotnya itu lantas dimainkan seperti dua naga keluar laut yang sedang dirundung kemarahan, merangsak dengan seluruh kekuatannya, sinar potlotnya yang berkilauan sambung menyambung berlapis-lapis seperti ribuan banyaknya. Dalahi waktu dekat keduanya sama kuat dan saling serang dengan hebatnya, sulit dibedakan siapa lebih unggul atau asor.

Hun Ci-lo tahu bahwa lwekang sendiri kalah dibanding lawan, maka ia kerahkan tenaga murninya ke ujung pedang. Sip-hun-kiam-hoat segera dikembangkan, dengan bekal ilmu pedangnya ini keyakinan Hun Ci-lo bertambah mantap, kelihatannya gerak pedangnya memang jauh lebih lambat, namun gaya serangannya justru jauh lebih ganas dan berbahaya, di saat-saat ia menjaga diri dengan ketat ia pun balas menyerang dengan tipu-tipu yang liehay mematikan, namun sekali ia berkesempatan balas menyerang, kilatan pedangnya sulit diukur kecepatannya.

Terdengarlah angin menderu berpadu dengan hembusan angin pegunungan, kilat menyambar menyongsong cahaya matahari yang hampir terbenam, sinar pedang dan bayangan potlot berkuat kencang timbul tenggelam saling libat, daun-daun pohon sekitar gelanggang berhamburan rontok, kelopak kembang bertaburan membundar di sekeliling gelanggang. Lambat laun pohon-pohon di sekitar gelanggang menjadi gundul pelontos tinggal dahan-dahannya saja.

Pertempuran pedang lawan sepasang potlot ini betul-betul amat sengit dan jarang terjadi selama ini, Cau Ho-lian, Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi menjublek dan terbelalak di tempatnya.

Lenyap perasaan dongkol Cau Ho-lian, tanpa sadar ia bicara kepada Siau Gwat-sian: "Di waktu ayah dan bibi mengajarkan ilmu pedang kepada kita, pernah menerangkan ilmu pedang tingkat tinggi setiap kali bergerak harus dapat selincih kelinci, setenang permukaan kaca. Waktu itu, ibarat yang dikatakan ini bagiku terlalu dibumbu-bumbui dan kurang cocok dengan kenyataan, hanya khayalan belaka, tak tahu aku cara bagaimana manusia harus bergerak selincih kelinci, tenang seperti permukaan air? Kini setelah melihat ilmu pedang perempuan ini, baru aku sadar dan paham, kiranya begitulah jadinya."

Siau Gwat-sian pun sudah melupakan rasa marahnya tadi, sahutnya: "Aneh, entah siapa perempuan ini, darimana pula? Kenapa dia meluruk datang membantu kesulitan kita?"

Sebaliknya Cau Ci-hwi jadi rada kuatir, katanya: "Meski ilmu pedang perempuan ini amat ketat aneh dan kokoh, namun musuh pun terlalu kuat, belum tentu dia dapat menghalau lawannya. Apakah perlu kita maju membantunya?"

"Mungkin kita tidak kuasa mencampuri pertempuran mereka ini. Kenapa ibu belum lagi datang?"

"Seharusnya ayah sudah mendengar teriakanku, kenapa belum kunjung tiba juga? Hm, kalau mereka terlambat datang, meski bukan lawannya, kita harus melabraknya juga."

Belum habis ia bicara, tiba-tiba didengarnya sebuah suara serak berkata: "Siapa berani bertingkah di tempat kediamanku ini?"

Lalu disusul suara perempuan tua menyambung: "Siapa berani menganiaya putriku?"

Belum lagi bayangan mereka kelihatan, suaranya sudah berkumandang dari jauh, sedemikian keras seperti guntur suara itu sehingga kuping mereka seperti mendengung. Ketiga muda mudi itu menjadi berjingkrak girang, sebaliknya laki-laki itu menjadi kaget.

Sebagai seorang ahli silat sekali dengar orang menggunakan ilmu gelombang suara jarak jauh, ia cukup mampu untuk menilai betapa tinggi kepandaian silat orang itu. Mau tidak mau ia harus berpikir: "Konon Cau Siok-toh adalah seorang ahli lwekang, suara laki-laki itu terang dia adanya, sungguh tidak bernama kosong. Entah siapa pula perempuan itu, namun dari nada gelombang suaranya tadi, ilmu silatnya agaknya tidak lebih rendah dari kemampuanku sendiri." Belum habis ia berpikir, tampak dari pinggir hutan sana berbareng muncul seorang laki-laki tua berjenggot putih panjang dengan seorang perempuan pertengahan yang berpakaian perlente.

Laki-laki tua ini memang ayah Cau Ho-lian dan Cau Ci-Kwi yaitu Cau Siok-toh, sedang perempuan pertengahan itu adalah ibu Siau Gwat-sian yang bernama Gui Kok-ing.

"Ibu lekas kemari!" segera Siau Gwat-sian berteriak.

"Ayah lekas!" Cau Ci-hwi pun tidak mau kalah suara, "Koko terluka!"

Sedemikian lama bertempur tidak mampu mengalahkan Hun Ci-lo, hati laki-laki ini sudah gelisah, kini mendadak melihat pihak sana kedatangan bala bantuan dua orang kosen, keruan hatinya semakin gugup. Mendadak Hun Ci-lo membentak: "Kena!" Sinar pedangnya membelit bundar seperti gelang secepat kilat memapas miring, kontan laki-laki itu menggerung keras, seraya jumpalitan mundur setombak lebih, lengan bajunya berlepotan darah juga, kiranya lengan kirinya sudah tertabas luka oleh pedang Hun Ci-lo.

Diam-diam Hun Ci-lo bersorak akan serangannya yang berhasil baik, ternyata dia sudah selesai melancarkan jurus-jurus ilmu Sip-hun-kiamhoat yang terakhir yaitu Heng-hun-toan-hong, jurus terakhir inilah yang berhasil melukai musuh.

Melihat Hun Ci-lo melancarkan ilmu pedang ini, sesaat Siau-hujin jadi melongo keheranan, dalam hati ia membatin: "Bukankah itu jurus Sip-hun-kiamhoat? Apakah dia Ci-lo adanya? Ai, sayang, sayang!" Ternyata jikalau jurus Heng-hun-toan-hong (awan melintang memutus gunung) dilatih sampai puncak yang sempurna, serangannya tadi pasti bisa menabas kutung lengan laki-laki itu.

Karena melongo ini Siau-hujin jadi lupa mencegat jalan lari laki-laki itu, tapi Cau Siok-toh sudah lari mengejanya. Bagaikan angin lesus laki-laki itu merebut jalan berlari lintang pukang seraya membentak: "Siapa berani merintangiku, biar aku adu jiwa padanya!"

"Jago yang sudah keok juga berani berkaok-kaok segala?" dengus Cau Siok-toh, bicara lambat kejadian amat cepat, laki-laki itu sudah menyerang dengan Sing-cay-hu-cay, menggunakan lengan kanannya yang tidak terluka, "Serr," potlotnya menusuk ke tenggorokan Cau Siok-toh.

Cau Siok-toh tidak membekal senjata, di saat serangan laki-laki itu hampir mengenai dirinya, tangkas sekali ia memotes sebatang dahan pohon sebesar jari kelingking terus digunakan sebagai pedang, kebetulan ia songsong kedatangan potlot musuh.

"Krak!" dahan pohon itu putus menjadi dua potong, namun potlot laki-laki itu pun terbang terpental ke tengah udara, seperti meteor jatuh ke dalam lembah.

Sungguh kejut orang itu bukan kepalang, batinnya: "Kakek tua she Cau ini benar-benar memiliki lwekang yang hebat di atas kemampuanku."

Sementara Cau Siok-toh sendiri juga terkejut, pikirnya: "Tak heran putraku bisa terluka oleh senjata potlotnya, kiranya orang dari keluarga Lian."

Keluarga Lian adalah keluarga persilatan yang sulit diajak berembuk, suka ugal-ugalan lagi, maka Cau Siok-toh tidak ingin mengikat permusuhan dengan mereka. setelah berhasil memukul lepas sebatang potlotnya, ia pun tidak mengejar lebih lanjut.

Namun Siau-hujin belum lagi mengetahui asal usulnya, segera ia membentak: "Lari ke mana?" Badannya melesat mengejar seperti anak panah, sekejap saja dengan ilmu ginkangnya yang hebat tahu-tahu ia sudah berputar menghadang di depan orang itu.

Senjata orang itu tinggal sebatang potlot, dalam keadaan yang mendesak tak sempat memindahkan senjata, terpaksa ia gunakan tangan kirinya yang terluka melancarkan Keng-sin-pit-hoat dengan jurus Hian-niau-hoat-sa (burung menggaruk pasir), ujung potlotnya seperti menutul seperti menusuk, menusuk ke urat nadi Siau-hujin.

"Serangan bagus!" puji Siau-hujin, dia tidak membawa senjata, cepat sekali ia melolos ikat pinggangnya, dengan gerak tangan yang luar biasa cepat ia kebutkan ikat pinggangnya menggulung ke depan.

Maka terdengarlah suara robekan yang keras, ikat pinggang dari kain sutra itu tertusuk berlubang dan sobek panjang dari batas tengah-tengahnya, tapi potlot di tangan laki-laki itu pun kena tergulung lepas dari cekalannya.

Cukup sedikit sendai saja potlot rampasan itu ditimpuk balik oleh Siau-hujin, lekas laki-laki itu menggunakan Hong-tiam-thau menghindar, senjata potlot sendiri melesat terbang lewat di atas kepalanya terpaut beberapa mili saja, terus terbang jatuh ke dalam jurang.

Setelah menang dalam gebrakan ini diam-diam Siau-hujin bercekat pula hatinya, pikirnya: "Tak heran jurus Heng-hun-toan-hong Ci-lo tadi belum berhasil membuat orang ini terlalu parah, dia sudah terluka, namun masih mampu menusuk ikat pinggang sutraku."

Keruan kaget laki-laki itu seperti arwah sudah copot dari badan kasarnya, tanpa hiraukan babak belur, kontan ia menggelundung dari ketinggian batu karang sana terus meluncur ke lereng bukit di bawah sana. Untunglah tidak kebentur batu-batu runcing, dan lagi ia ada berlatih Hou-teh-sin-kang yang sudah punya dasar yang lumayan, paling-paling hanya luka-luka kulit bagian luar saja yang tidak berarti.

Sudah tentu Siau-hujin tidak sudi mengejar ke bawah meniru perbuatannya itu, tengah ia bersangsi dilihatnya Cau Siok-toh memberi kedipan mata kepadanya: "Musuh gampang diikat sulit dilelai, biarkan dia pergi!"

Bahwa Cau Siok-toh tidak mau memperpanjang urusan, laki-laki itu tidak mau terima kebaikannya ini, setelah bergelundung sampai di lereng bukit, untung luka-luka kecil saja, setelah menenangkan hati rasa marahnya membesarkan nyalinya pula maka dari kejauhan di bawah bukit, ia berseru lantang: "Tua bangka she Cau, aku orang she Lian tidak sudi kau beri muka, hari ini aku mengaku kalah karena kalian keroyok, akan tiba suatu ketika, aku akan meluruk kemari bertanding dengan kau."

Kesabaran Cau Siok-toh sebenarnya amat baik, namun orang ini begitu tidak kenal aturan dan kebaikan, seketika membuat ia naik pitam, menggunakan ilmu mengirim gelombang suara jarak jauh ia menyahut: "Baik, sewaktu-waktu kutunggu kedatanganmu, kau panggil teman untuk membantu juga boleh, seorang diri datang juga kulayani, aku hanya melawan kau seorang, biar ditentukan siapa unggul siapa asor."

Setelah pertempuran sengit berakhir, perasaan semua orang menjadi longgar, segera Siau Gwat-sian maju menghaturkan terima kasih kepada Hun Ci-lo katanya: "Bu, sebelum kau datang tadi, sungguh keadaan kami amat berbahaya, untunglah cici ini lantas muncul membantu kami. Aih! Bu, kenapa kau! Kenapa kau tatap orang begitu rupa, kenapa kau tidak wakili aku mengucapkan terima kasih kepadanya?"

"Terima kasih apa segala?" ujar Hun Ci-lo. "Aku adalah piaucimu, Bibi! Masihkah kenal padaku!"

Siau-hujin memicingkan kedua matanya, tersenyum lebar, katanya "Kiranya Ci-lo adanya, coba bi.u aku melihat lebih tegas, terakhir aku melihat kau sampai sekarang mungkin sudah dua puluh tahun lamanya? Waktu itu kau masih orok kecil yang masih mengalirkan air liur, Gwat-sian

belum lagi lahir, tak nyana hari ini baru kita bisa jumpa pula. Kabarnya kau sudah menikah di utara, siapakah suamimu, punya anak belum?"

Pertanyaan ini seolah-olah sembilu yang menusuk pecah luka-luka Hun Ci-lo yang belum sembuh seluruhnya, sesaat ia jadi kemek-mek, tak tahu bagaimana ia harus memberi penjelasan.

Tahu orang yang menolong dirinya ternyata adalah piauci, seperti anak kecil yang mendapat permen saja lagaknya, Siau Gwat-sian berjingkrak sambil menarik lengan Hun Ci-lo, digoyang-goyangkan serta serunya tertawa: "Piauci, aku pernah ke Soh-ciu mencari kau, apa kau sudah tahu? Siapakah piauci-hu, kenapa kau tidak datang bersama dia?"

"Ya, Siau-gu-ji yang membuka pintu itu sudah memberitahu kepadaku. Katanya kau bersama pemuda she Cau itu datang bersama, apakah Cau-toako itu?"

Baru saja Siau Gwat-sian adu mulut dengan Cau Ho-lian, sikapnya menjadi kikuk, sahutnya: "Kiranya Siau-gu-ji itu masih ingat. Em, aku jadi lupa menanyakan keadaan bibi besar, kabarnya paman sudah meninggal, apakah bibi baik-baik saja? Apakah beliau tinggal bersama kalian suami istri?"

Siau-hujin ikut menimbrung: "Selama puluhan tahun ini aku selalu terkenang pada kalian, hari ini kita bisa kumpul lagi, anggap saja aku sebagai ibu kandungmu. Oh ya, kenapa ibumu tidak ikut datang? Apakah kau datang seorang diri?"

Serentetan pertanyaan ini membuat Hun Ci-lo kebingungan, entah pertanyaan mana yang harus dia jawab lebih dulu, terpaksa ia tertawa dibuat-buat, sahutnya: "Kalau dibicarakan amat panjang, kedatanganku kali ini sengaja memang mohon perlindungan kepada bibi, duduk persoalannya biarlah lain kesempatan kujelaskan saja!"

"Benar," ujar Siau-hujin. "Aku setua ini memang sudah pikun, ku-lupa baru saja kau habis bertempur sengit. Kau letih tidak, nanti di rumah kita bicara lebih lanjut."

Sanak kadang saling bertemu, sudah tentu Cau Siok-toh tidak enak menimbrung bicara, apalagi ia prihatin akan luka-luka putranya, segera ia menghampiri ke sana memeriksa luka-luka Cau Ho-lian, setelah memeriksanya, ternyata hanya luka kulit yang ringan saja, baru legalah hatinya, tanyanya: "Ho-lian, cara bagaimana kalian bisa bertempur dengan orang she Lian itu?"

"Yah, koko datang belakangan. Biar aku yang jelaskan, orang itu kemari hendak mencari paman Miao."

"Kalau toh dia kenalan paman Miao-mu, kenapa kalian ajak dia berkelahi?"

"Yah, kau belum lagi mendengar penjelasanku lebih lanjut. Didengar dari nada bicara orang itu, naga-naganya ia bermaksud buruk terhadap paman Miao, kalau tidak salah seperti hendak menuntut balas, jadi bukan sahabatnya!"

"Apa saja yang dia katakan?"

"Sebenarnya dia sih tidak menjelaskan permusuhannya dengan paman Miao, cuma dengan garang dia mendesak kami mengatakan jejak paman Miao kepadanya. Karena jengkel melihat kelakuan kasarnya itu, akhirnya kami berkelahi."

Cau Siok-toh menarik napas, ujaranya: "Setelah bermusuhan dengan keparat ini, banyak kesulitan yang harus kita hadapi kelak."

Cau Ci-hwi memonyongkan mulut, serunya: "Yah, masa kau takut?"

"Sudah tentu tidak takut. Tapi kelak bila kalian kelana di kangouw harus hati-hati!"

"Perkara kelak, kelak kita, bicarakan lagi. Yah, mari ke sana, sudah sepantasnya kami menghaturkan terima kasih kepada penolong kami itu."

Cau Siok-toh mengiakan, lalu ia gandeng putra putrinya datang menghampiri, katanya: "Selamat kalian sanak famili bersua kembali. Hun-lihiap, beruntunglah atas bantuanmu sehingga putraku tertolong jiwanya, membikin kesulitan saja bagi kau."

"Ah, paman ini mengumpak saja, yang terang ilmu pedang putramu ini yang hebat, sebetulnya tingkat permainannya tidak di sebelah bawah orang itu, cuma tiada pengalaman menghadapi musuh tangguh, kalau orang itu tidak bertempur dulu melawan putra putri dan piaumoayku, mungkin aku sendiri juga tak ungkulan melawannya, bukan mustahil aku pun bakal terluka oleh senjata potlotnya."

Segera Siau-hujin memperkenalkan: "Cau-siansing adalah sahabat kental pamanmu waktu beliau masih, hidup, mereka pun menjadi tetangga kami selama beberapa tahun terakhir ini."

Hun Ci-lo melenggong, katanya: "Jadi paman juga sudah meninggal?"

Siau-hujin menghela napas, katanya: "Kalian pindah ke Soh-ciu pada tahun Kakcu, ya bukan? Pamanmu wafat setahun sebelum kalian datang. Oleh karena itu pula untuk beberapa tahun lamanya kami meninggalkan rumah di sini, biarlah lain kesempatan kujelaskan juga kepadamu."

Melihat Siau Gwat-sian tidak mau hiraukan dirinya, mereka ibu beranak sedang sibuk bicara dengan Hun Ci-lo, dirinya sulit ikut menimbun bicara pula, maka Cau Ho-lian pura-pura tenaga lemah karena luka-lukanya itu, dia ketinggalan di sebelah belakang.

"Siok-toh," ujar Siau-hujin, "Apakah kau sudah tahu asal-usul orang itu?"

"Sudah tahu, laki-laki itu bermarga Lian. Menurut dugaanku, mungkin dialah yang dijuluki Lian-keh-pek-bi (si alis putih dari keluarga Lian) Lian Kam-peh."

Siau-hujin mengerut kening, katanya: "Pernahkah Miao Tiang-hong beritahu kepadamu, bahwa dia pernah mengikat permusuhan dengan keluarga Lian?"

"Miao Tiang-hong hidupnya kelana di kangouw, kawannya banyak tersebar luas, sudah tentu musuhnya pun tidak sedikit, mana bisa dia menjelaskan semua pengalamannya secara terperinci. Menurut wataknya yang keras dan pandang kejahatan sebagai musuh besarnya, bukan mustahil dia mengikat permusuhan dengan Lian Kam-peh."

"Aku sudah terlalu asing akan segala peristiwa kangouw," demikian ujar Siau-hujin, "tapi kudengar katanya selama dua puluhan tahun ini, keluarga Lian mereka sudah tutup pintu dan tidak mengikuti percaturan kaum persilatan lagi, jadi tidak pernah bertingkah lagi menggunakan kekuasaan dan wibawa keluarga mereka? Entah kenapa Lian Kam-peh ini tidak mematuhi aturan dan undang-undang keluarganya?"

"Memang menurut apa yang kutahu, begitulah kejadiannya. Kira-kira dua puluh tahun yang lalu, ciangbunjin Lian-keh-pit mereka yaitu Lian Seng-hou pernah sudi diperbudak oleh Coh Cin-yong dorna yang berkuasa pada waktu itu, disogok harta dan pangkat ia tinggalkan kedudukan ciangbun-jinnya, terima bertekuk lutut menjadi pengawal pribadi si dorna itu. Suatu ketika dia disuruh Coh Cin-yong mengantarkan kado kepada Say Bing-hiong panglima besar yang berkuasa di Se-jiang, maka para pendekar berikrar hendak memberi sedikit hukuman kepadanya, akhirnya Le Lam-sing thocu Ang-ing-hwe sekarang turun tangan bersama Li Tun, hu-pangcu dari Liok-hap-pang sekarang, dia dicegat di tengah jalan, Lian Seng-hou, terkalahkan di bawah pedang Le Lam-sing, lambungnya terluka pula oleh jarum berbisa Li Tun, ilmu silatnya punah sama sekali.

Akhirnya Lian Seng-hou bersumpah untuk memperbaiki cara hidupnya, sejak saat itu menutup pintu menanggalkan senjata, Li Tun baru mau memberikan obat pemunah.

"Setelah mengalami pengalaman pahit ini, Lian Seng-hou mematuhi janjinya itu, sejak itu menyembunyikan diri tidak pernah muncul di kangouw. Malah dia memperingatkan kepada anak muridnya, melarang mereka membuat onar di luaran. Maka wibawa keluarga Lian semakin tenggelam dan pudar selama beberapa tahun belakangan ini."

Kata Siau-hujin: "Mungkin karena tertekan oleh keadaan di luar maka Lian Seng-hou sementara terima menutup pintu menggantung senjata, sebetulnya hatinya ingin berontak, sikap diamnya itu hanya pura-pura belaka, secara sembunyi-sembunyi ia masih mengikat hubungan rahasia dengan pihak kerajaan."

"Jadi kau curiga Lian Kam-peh ini memperoleh petunjuk pamannya, secara diam-diam bekerja bagi kepentingan kerajaan?" demikian tanya Cau Siok-toh.

"Entah apakah Miao Tiang-hong seorang tokoh dari pahlawan melawan pemerintah kerajaan atau melanggar undang-undang apa?"

"Hubunganku dengan Miao Tiang-hong cukup kental, tapi rahasia macam itu dia tidak akan mau bicara dengan aku. Tapi menilai wataknya yang keras amat benci terhadap kejahatan, kedua reka-anmu tadi kemungkinan besar bisa terjadi."

Siau-hujin menghela napas, ujarnya: "Kalau rekaanku tidak meleset, hidup kita selanjutnya pasti menghadapi banyak kesulitan."

"Beberapa hari lagi biar kuber-tamu ke rumah Tan Thian-ih, kuharap dari sana bisa mencari berita yang kita perlukan."

Siau-hujin ibu beranak bersama Hun Ci-lo dan Cau Siok-toh berjalan di sebelah depan sambil bicara panjang lebar mengenai peristiwa Lian Kam-peh tadi, sementara Cau Ho-lian dan adiknya ketinggalan jauh di belakang, mereka pun sedang bicara bisik-bisik.

Karena Siau Gwat-sian tidak menghiraukan, Cau Ho-lian merasa kikuk dan serba salah, sengaja ia berjalan lambat biar ketinggalan di belakang. Cau Ci-hwi tahu engkoh-nya ini masih ada ganjalan hati, maka ia pun perlambat langkahnya, secara bisik-bisik ia bertanya: "Koko, kenapa kau hari ini? Hawa sejuk udara nyaman, keadaanmu sebaliknya seperti cuaca di musim semi, hujan angin atau terang tak menentu."

"Apa maksud kata-katamu ini?" tanya Cau Ho-lian dongkol.

"Masa ucapanku salah? Dengan nekad kau berusaha menolong jiwa adik Siau, kenapa pula kau jadi marah kepadanya?"

"Kau sendiri sudah tahu, pura-pura tanya segala?"

"Aku tahu apa?"

"Pertengkaran kalian tadi aku mendengar semua!"

Merah muka Cau Ci-hwi, katanya: "Akulah yang harus disalahkan. Sebetulnya tujuanku demi kebaikanmu, maka sengaja hendak kukorek isi hatinya, sayang lidahku kaku mulutku lugu tidak pandai bicara, tahu-tahu lantas ajak dia bertengkar. Kukira kata-katanya di waktu bertengkar dengan aku pasti diucapkan dengan rasa kemarahan, kenapa kau anggap sungguh-sungguh?" t

"Dalam berbagai bidang memang aku tidak ungkulan dibanding orang, hal ini aku tahu sendiri."

Cau Ci-hwi amat menyesal, katanya: "Koko, jadi kau sedang marah kepadaku. Akulah yang berkata demikian. Tapi dia toh tidak ikut mengatakan begitu, juga tidak mengatakan tidak suka kepadamu, cuma dia tidak mau mengakui berhubungan intim dengan kau, sebagai anak perempuan adalah jamak kalau mukanya tipis, di mulut ia tidak banyak bicara, namun hatinya amat baik terhadapmu. Tadi bukankah dia hendak membalut lukamu? Ai, kau sendirilah yang bersikap kasar menolak maksud baiknya. Koko, cukup asal kau minta maaf kepadanya urusan kan beres!"

Cau Ho-lian mendengus ringan, katanya: "Kau tidak perlu membela boroknya, bagaimana sikapnya terhadap aku, aku sendiri paham."

Cau Ci-hwi angkat pundak, ujarinya: "Koko, aku sudah salah karena banyak curiga terhadapnya. Kau sendiri pun jangan terlalu banyak hati."

Di sebelah depan pembicaraan Siau-hujin kebetulan sedang berhenti, lapat-lapat ia mendengar suara dengusan Cau Ho-lian ini, sontak ia sadar dan berkata: "Aku jadi lupa Ho-lian terluka, apakah bisa jalan?"

Lekas Cau Ho-lian menjawab: "Tidak apa-apa, hanya luka kecil saja terima kasih akan perhatian bibi."

Siau-hujin memperlambat langkah menunggu mereka kakak beradik menyusul datang, katanya tertawa: "Anak muda seharusnya berkumpul dengan anak muda, Gwat-sian, Lian-kokomu terluka, kenapa tidak kau temani dia?"

Siau Gwat-sian menyahut tawar: "Piauci baru datang, aku terlalu asyik bicara dengan dia, jadi lupa!"

"Aku tidak akan segera pergi, masih banyak waktu untuk bicara, lekaslah kau rawat luka-luka Cau-toako," demikian timbrung Hun Ci-lo.

"Hun-Ihiap," kata Cau Ho-lian. "Terima kasih akan bantuan dan pertolonganmu, lukaku ini hanya luka ringan saja, tidak banyak mengganggu kesehatanku, tidak usah dirawat segala."-Nada bicaranya kedengaran kaku dan dingin, semua orang merasakan hal ini. Siau Gwat-sian menggigit bibirnya, tidak banyak bicara lagi.

Rumah kediaman keluarga Siau dan Cau berderetan menjadi tetangga, sambil bicara itu tahu-tahu mereka sudah tiba di ambang pintu rumah, segera Siau-hujin mengundang: "Apakah kalian tidak mampir sebentar?"

"Tidak usahlah, keponakanmu baru datang, kami tidak banyak mengganggu lagi."

"Baiklah, anak Lian malam ini kau harus istirahat baik-baik, besok biar kuajak Sian-ji menilik kau."

"Terima kasih!" sahut Cau Ho-lian tawar. Kali ini ayahnya pun merasakan sikap kaku dan nada bicaranya yang dingin.

Cau Siok-toh lantas deliki putranya, katanya: "Lihat betapa bibi Siau amat prihatin akan kesehatanmu, kau harus tahu banyak di untung."

Sampai di dalam rumah, berkatalah Siau-hujin: "Sian-ji, apakah kau tadi bertengkar dengan engkoh Lianmu?"

"Tidak, dia tidak mau hiraukan aku, masa aku harus membungkuk-bungkuk terhadapnya?"

"Lha, itu kan bertengkar? Kalau tidak bertengkar masa saling purikan segala. Ai, aku jadi tidak paham apa saja persoalan di antara kalian, hari ini baik, besok berteng-' kar, selalu ada persoalan saja."

Siau-hujin menyangka hanya purikan muda mudi umumnya saja, di luar tahunya bahwa peristiwa hari ini justru lain dari biasanya.

Piauci-moay yang selamanya belum pernah bertemu hari ini berkumpul, seharusnya hal ini merupakan suatu yang menggembirakan, namun karena peristiwa tadi siang, hati Siau Gwat-sian menjadi masgul. Setelah makan malam, duduk sebentar ajak bicara dengan piaucinya, lantas dia berkata kepada ibunya: "Bu, kepalaku pening." Lalu pergi tidur lebih dulu.

Siau-hujin geleng-geleng kepala, katanya menghela napas: "Bocah ini memang memusingkan kepala! Di kata besar belum dewasa, dikatakan kecil sudah cukup umur, segala tingkah lakunya, harus selalu kuawasi!"

"Putra keluarga Cau itu cukup baik," demikian ujar Hun Ci-lo. "Kenapa bibi tidak lekas-lekas mengikat perjodohan mereka saja."

"Beberapa tahun yang lalu usia piaumoaymu masih rada kecil, semula aku hendak menunggu setelah dia menanjak usia delapan belas baru mengikat pertunangan, siapa sangka belakangan ini mereka kelihatannya tidak akur malah, entah mengapa selalu purikan, membuat aku kuatir saja."

"Meski sering bertengkar atau purikan biasa, jikalau mereka memang saling cinta pertunangan tetap boleh dilangsungkan. Tapi tunggu satu dua tahun lagi setelah mereka lebih dewasa baru mengikat jodoh ini juga lebih baik," Hun Ci-lo tahu seluk beluk pertengkaran itu, cuma ia tidak bicarakan kepada bibinya, dalam hati ia membatin: "Nanti setelah perasaan piaumoay sudah tentram, pasti dia bisa berpikir dengan cermat siapakah yang harus menjadi pilihannya. Semoga dia tidak seperti keadaanku yang mengesampingkan jodoh setimpal."

"Benar," ujar Siau-hujin, "kau belum lagi beritahu kepadaku, kau menikah dengan putra keluarga siapa? Apakah kalian suami istri bisa hidup rukun, kenapa kali ini kau tidak datang bersama suamimu, apakah ada ganjalan hati yang sulit kau jelaskan?"

Memang Hun Ci-lo punya ganjalan hati yang sulit diterangkan, kata-kata bibinya ini justru menusuk ke ulu hatinya yang terluka, serta merta merah kedua matanya.

Siau-hujin melenggong, katanya: "Ci-lo, kau mengalami kejadian apa yang menyedihkan hatimu, bicaralah baik-baik dengan bibi. Kalau kau katakan biar bibi ikut berpikir mencari akal untuk mengatasinya."

Meski bibi famili dekat seperti orang tua sendiri, namun mana bisa Hun Ci-lo menerangkan sejelas mungkin hubungan rahasianya dengan Beng Goan-cau? Di bawah tekanan pertanyaan bibinya, terpaksa sambil menahan air mata ia berkata: "Bi, sekarang aku sudah tidak punya sanak kadang, terpaksa mohon perlindungan kepadamu."

Siau-hujin terkejut, katanya: "Di mana suamimu. Apakah mertuamu terlalu kasar kepadamu, atau suamimu yang mengusir kau keluar?"

"Menantu keponakanmu adalah Nyo Bok dari Siok-ciu, biasanya sikapnya baik terhadapku."

"O, jadi suamimu adalah Nyo Bok dari Siok-ciu itu, aku memang pernah mendengar namanya, kabarnya dia seorang guru silat yang kenamaan, di kalangan kangouw juga pernah angkat nama. Kalau toh dia bersikap baik kepadamu, kenapa pula kau harus begitu sedih hati?"

Tak tertahan air mata akhirnya bercucuran, tutur Hun Ci-lo: "Dia, dia sudah meninggal."

Semula Hun Ci-lo tidak ingin bohong terhadap bibinya, namun pengalaman rahasianya yang memalukan itu betapapun tidak mungkin dia tuturkan, dan lagi ia pernah berkabung bagi suaminya, para famili dekatnya semua sudah tahu akan hal ini. Bahwa pura-pura matinya Nyo Bok merupakan rahasia dan sebelum peristiwa ini terjadi dia pernah pesan wanti-wanti

kepadanya supaya dia tetap merahasiakan hal ini. Bahwasanya dia ti-" dak tahu kejadian yang dialami Nyo Bok belakangan, kalau toh dia tidak bisa mengarang cerita bohong lainnya, terpaksa bicara menurut keadaan yang sudah terjadi, mematuhi pesan suaminya.

Sejenak Siau-hujin terlongong, lalu mengelus rambutnya, katanya: "Ai, anak yang menderita. Jangan menangis, jangan menangis. Bibi bisa merawat dan mengasuhmu baik-baik. Tapi aku masih ingin bertanya kepadamu, sudahlah jangan menangis saja."

Hun Ci-lo mengusap air matanya, katanya: "Terima kasih akan perhatian bibi, entah apa yang hendak kau ketahui?"

"Masih ada siapa lagi dari keluarga suamimu?"

"Waktu kami menikah, ayah ibunya sudah lama meninggal. Nyo Bok tidak punya sanak saudara, hanya punya seorang cici yang sudah menjadi janda."

"Apakah kau pernah melahirkan?"

"Punya seorang putra, kini berusia tujuh tahun!"-Merah pula mukanya, karena Nyo Hoa sebetulnya bukan darah daging Nyo Bok, adalah anak haram dari hubungannya dengan Beng Goan-cau.

"Kalau toh sudah punya anak, kenapa kau tidak tinggal di rumah suamimu, di mana anak itu?"

"Dibawa oleh kokohnya!"

Sebagai seorang yang sudah lanjut usia, banyak pengalaman lagi, sampai di sini hati Siau-hujin sudah rada paham sebagian persoalan, katanya: "Cici Nyo Bok itu apakah tidak cocok dengan kau?"

Berlinang pula air mata Hun Ci-lo, sahutnya: "Bahwa aku tidak bisa mengambil kesenangan hatinya, terhitung nasibku yang jelek."

"Bagaimana sikapnya terhadap kau?"

Terpaksa Hun Ci-lo menurut sesungguhnya: "Katanya kematian adiknya itu amat mencurigakan, dia larang aku mengasuh putra darah daging dari keluarga Nyo mereka."

"O, jadi kau diusir oleh kakak iparmu?" demikian batin Siau-hujin, karena tidak tahu duduk perkara sebenarnya, dia menjadi naik pitam, katanya: "Kakak iparmu ini begitu tidak aturan, keponakanku yang baik, kau tidak usah kuatir, suatu kesempatan pasti aku melampiaskan kedongkolan hatimu ini."

"Anakku sudah tentu akan kurebut kembali. Tapi sekarang aku tidak mau membuat ribut kepadanya, biarlah beberapa tahun lagi setelah bocah itu sudah besar. Bibi akan bantu mendukung kesulitanku, sungguh aku amat terima kasih, cuma kuharap kau orang tua bersabar sementara waktu."

"Ya, aku pun tahu kesulitanmu, tapi paling tidak harus melabraknya supaya dia tahu aturan. Dia menikah pada keluarga mana, di mana alamatnya?"

"Dia menikah pada keluarga Ki di Poting, keluarga mereka juga punya nama di dunia persilatan, suaminya bernama Ki Cau-pak, sudah meninggal beberapa tahun yang lalu."

Mendadak Siau-hujin tertegun, katanya: "Keluarga Ki di Poting? Ada seorang yang bernama gelar Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya, pernah apa dia dengan keluarga mereka?"

"Dia adalah paman dari suaminya."

Tiba-tiba Siau-hujin menggebrak meja, makinya sambil kertak gigi: "Tua bangka ini memangnya aku hendak mencari perhitungan dengan dia. Bagus benar, kini keluarga mereka menganiaya kau lagi, dendam lama ditambah sakit hati baru, urusan ini betapapun aku harus ikut campur."

Hun Ci-lo.terkejut, tanyanya: "Bibi, ada sakit bati apa antara kau dengan Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya itu?"

"Pamanmu justru meninggal karena gara-garanya! Puluhan tahun ini kami luntang-lantung berlari kian kemari tidak berani pulang rumah, adalah karena untuk menghindar diri terhadap bangsat tua itu."

"Apakah yang terjadi?" tanya Hun Ci-lo kaget. Pikirnya: "Meski watak Ki Kian-ya amat kasar, terhitung juga kaum pendekar di kalangan kangouw, cara bagaimana bisa mengikat permusuhan dengan pamannya?"

"Kejadian sudah berselang delapan belas tahun yang lalu," demikian tutur Siau-hujin. "Tahun ini kebetulan aku sedang hamil piaumoaymu itu."

Hun Ci-lo membatin pula: "Kiranya setahun sebelum aku tiba di Soh-ciu."

"Pamanmu punya seorang kenalan kental bernama Beng Jian-san, orangnya suka royal mengeluarkan harta untuk menolong orang-orang miskin. Di waktu mudanya pamanmu kelahiran dari keluarga miskin, pernah mendapat pertolongannya. Akhirnya orang she Beng itu membuka gunung mendirikan pangkalan, menjadi cecu di Ni-ma-coan. Tatkala itu aku sudah menikah dengan pamanmu, aku tidak suka pamanmu berhubungan dengan kawan-kawan persilatan, sementara orang she Beng itu pun tidak mau merembet pamanmu, maka untuk beberapa lamanya mereka sudah putus hubungan. Tapi karena hubungan mereka yang sudah amat intim, meski tidak leluasa saling berhubungan, namun pamanmu masih amat kangen terhadapnya."

Mengenang pengalaman lama, Siau-hujin menghela napas, tuturnya lebih lanjut: "Kalau dibicarakan memang pamanmu suka turut campur urusan orang lain. Tahun itu Beng Jian-san membegal sebuah barang hantaran, barang hantaran itu dilindungi oleh Tin-wan piau-kiok dari kota raja. Cong-piauthau Tin-wan Piaukiok adalah Han Ki-gwan yang menjadi ketua dari puluhan piaukiok dari daerah utara. Suamimu seorang guru silat pasti kau pun pernah dengar namanya bukan?"

"Bukan saja tahu, malah murid Nyo Bok yang terbesar adalah salah satu piauthau dari Tin-wan Piaukiok itu, tapi baru dua tahun yang lalu dia masuk kerja di sana."

"Ya benar. Meski sang waktu sudah berselang puluhan tahun, namun murid suamimu bisa masuk ke Tin-wan Piaukiok menjabat salah seorang piauthau, bukan mustahil pula ada sangkut pautnya dengan peristiwa ini."

Siau-hujin menghirup seteguk air teh, lalu tnelanjutkan: "Barang hantaran yang dilindungi Tin-wan Piaukiok kena dibegal di tengah jalan, sudah tentu Han Ki-gwan tidak terima. Sebetulnya kalau dia menyuruh teman ajak berunding dengan Beng Jian-san, mungkin dia mau mengembalikan. Tapi orang she Han menggunakan kekuatan hendak mentang-mentang, suhah tentu Beng Jian-san tidak tahan pula. Begitulah dia suruh Beng Jian-san mengundang bala bantuan dari golongan putih atau hitam yang kenamaan, seluruh barang-barang rampasannya harus diserahkan kembali tanpa kurang Sepeser pun jua. Malah dia suruh Beng Jian-san berlutut dan menyembah kepadanya di hadapan sekian banyak orang-orang gagah yang hadir dari berbagai tempat itu."

"Sebagai seorang kenamaan di kalangan kangouw, sudah tentu Beng Jian-san tidak sudi melayani permintaannya."

"Begitulah, maka terpaksa pamanmu tidak bisa tidak ikut terlibat di dalam pertikaian ini. Beng Jian-san juga tidak mau unjuk kelemahan, namun ia pun insyaf bukan tandingan Han Ki-gwan, terpaksa dia undang pamanmu untuk membantu. Semula kubujuk pamanmu jangan turut campur urusan orang lain, namun pamanmu berkata dia berhutang kebaikan orang she Beng, hubungan amat erat lagi, kalau kini kawannya itu menghadapi kesukaran, mana bisa dia berpeluk tangan menjadi penonton? Biarlah demi ikatan yang kental itu setelah kejadian ini selesai selanjutnya hendak tutup pintu menyimpan golok tidak berkecimpung di k.i langan kangouw lagi."

"Dalam dunia persilatan mengutamakan keadilan dan balas budi, sikap paman memang harus dibenarkan juga."

"Masa aku tidak tahu akan pengertian itu, namun ilmu silat Han Ki-gwan katanya amat liehay, tatkala itu aku sedang mengandung lagi, terpaksa tidak ikut pergi, sungguh waktu itu amat kuatir bagi dirinya."

Hun Ci-lo berpikir: "Dua harimau bertarung, salah satu di antaranya pasti terluka. Dan yang terluka itu pasti paman adanya." Meski ia ingin segera tahu penyelesaian dari adu kepandaian itu, namun ia tidak berani mengajukan pertanyaan.

Agaknya Siau-hujin seperti tahu maksud hatinya, katanya: "Semula aku pun seperti kau, kuatir pamanmu terluka di tangan Han Ki-gwan, siapa tahu Han-congpiauthau yang ternama itu

ternyata hanya bernama kosong belaka, hasil dari pertandingan itu, malah jiwanya yang hampir saja amblas. Hal ini benar-benar di luar dugaanku!"

Perasaan Hun Ci-lo menjadi longgar, katanya: "Bukankah begitu lebih baik?"

"Tapi masih terjadi pula suatu kejadian yang lebih di luar dugaanku. Bahwa Beng Jian-san mengundang pamanmu untuk membantu, demikian pula Han Ki-gwan juga mengundang bala bantuan untuk membelanya."

Hun Ci-lo mengerti, katanya: "Kawan yang diundang Han Ki-gwan untuk membantu, kiranya adalah Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya itulah?"

"Sedikit pun tidak salah, memang Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya itulah!" Betapa rasa bencinya yang mendalam dia limpahkan pada air muka dan kata-katanya, sesaat lamanya baru Siau-hujin menyambung lagi: "Aku tidak ikut ke medan laga bersama pamanmu, keadaan adu kepandaian di sana, akhirnya baru kudengar dari cerita pamanmu."

"Katanya karena gentar menghadapi kebesaran nama dan kedudukan Han Ki-gwan terpaksa dia bertempur dengan sekuat tenaganya, begitu kedua pihak saling gebrak dengan sengit, pedang dan golok memang tidak tumbuh mata, dengan sejurus serangan yang amat ganas dan keji, golok Han Ki-gwan berkilaian, naga-naganya besar sekali hasratnya cukup dengan sekali bacok ia ingin bunuh saja pamanmu. Sudah tentu pamanmu tidak rela memberi sedikit pun angin kepadanya, terpaksa ia pun boyong keluar tipu-tipu pedangnya yang keji untuk menghadapi rangsakan lawan yang hebat, akhirnya sebuah tusukannya yang liehay telak sekali pedangnya menghunjam ke dalam lambung Han Ki-gwan, dengan luka parah yang menyemburkan darah segar, kontan Han Ki-gwan roboh terguling."

"Melihat Han Ki-gwan roboh terguling dengan badan berlepotan darah, Ki Kian-ya menyangka jiwanya sudah melayang, bahna gusarnya, segera ia tampil ke tengah arena ia labrak pamanmu dan hendak membunuhnya pula untuk menuntut balas bagi kematian kawannya. Sebetulnya kalau menurut aturan kangouw, pamanmu sudah bertarung satu babak, Ki Kian-ya seorang tokoh kenamaan pula, sebetulnya dia harus menjaga nama dan gengsi, pamanmu boleh tidak usah melayaninya, namun sepak terjang Ki Kian-ya waktu itu terlalu keterlaluan dan mendesak sedemikian rupa, katanya mengandal sepasang kepalannya ia hendak merampas pedang di tangan pamanmu, katanya tindakan ini tidak terhitung ambil keuntungan me-nempur musuh dengan cara giliran, kalau pamanmu tidak mau melayaninya, berarti unjuk kelemahan dan memalukan di hadapan sekian banyak orang-orang gagah yang hadir. Di samping itu paman pun menyangka dia sudah menamatkan jiwa Han Ki-gwan, bencana ini terlalu besar bagi dirinya, seorang laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab, terpaksa pamanmu pasrah nasib melayani tantangan mempertaruhkan jiwa."

"Bahwa Han Ki-gwan hanyalah bernama kosong, betapapun dia seorang tokoh yang sudah terlanjur terangkat namanya, bahwasanya ilmu silatnya tidak terpaut jauh dibanding pamanmu. Setelah bertempur seru melawan dia dan berhasil mengalahkan, tenaganya boleh dikata sudah terkuras hampir habis. Tatkala itu Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya belum begitu tenar. Namun kepandaiannya sejati justru lebih tinggi dari Han Ki-gwan, tenaga pamanmu sudah lemah, mana mungkin menjadi lawannya? Dalam pertarungan yang seru, entah berapa jurus lamanya, akhirnya pamanmu terkena sebuah pukulannya dan kalah. Dia terkena sebuah pukulan tenaga Bian-ciang yang dahsyat dan terluka parah."

Hun Ci-lo kaget, katanya: "Jadi paman terluka oleh pukulan Bian-ciang Ki Kian-ya?"

"Bahwa pamanmu bisa mempertahankan jiwanya sudah termasuk untung, sudah tentu pukulan dahsyat itu membuatnya terluka berat."

"Tatkala itu Han Ki-gwan sudah ditolong oleh anak buahnya, setelah diberi obat dan berhentilah darah yang mengalir. Mungkin karena melihat Han Ki-gwan ternyata tidak mampus maka Ki Kian-ya pun tidak mengambil jiwa pamanmu."

"Sebetulnya dari luar saja luka-luka yang diderita Han Ki-gwan amat parah, adalah luka dalam yang diderita pamanmu jauh lebih berat lagi."

Berpikir Hun Ci-lo: "Jadi karena persoalan itulah kedua pihak lantas mengikat permusuhan, bagi kaum persilatan yang paling diutamakan adalah rela berkorban bagi sesama kawan

persilatan, dalam hal ini kesalahan tidak bisa ditumpahkan keseluruhannya kepada Ki Kian-ya." Sudah tentu ini hanya jalan pikirannya saja, tak berani ia utarakan pikirannya kepada sang bibi.

Setelah menghela napas, Siau-hujin menekan perasaannya yang bergolak, katanya lebih lanjut setelah hatinya tenang: "Sungguh kasihan pamanmu yang terluka parah, sepulangnya di rumah, keadaan memaksa dia tidak bisa merawat luka-lukanya dengan aman dan tentram, tak lama kemudian kami harus pindah tempat untuk menyelamatkan diri."

"Untuk apa pula menyingkir?" tanya Hun Ci-lo heran. "Apakah Ki Kian-ya setelah berhasil melukai berat paman masih tidak terima dan meluruk datang lagi?"-Dalam hati ia membatin: "Waktu itu mungkin Su-hay-sin-liong terbawa oleh gejolak amarahnya saja, setelah kejadian itu pasti dia pun amat menyesal? Apalagi, kalau dia mau menghabisi jiwa paman, dalam saat pertempuran itu pasti dia sudah bekerja tidak kepalang tanggung!"

Kata Siau-hujin: "Kali ini kami menyingkir bukan karena dikejar oleh Ki Kian-ya, tapi menghindari pembalasan sakit hati Han Ki-gwan yang tertusuk pedang pamanmu."

"Sekali tusukan dibalas sebuah pukulan, bukankah sakit hatinya ini sudah dibalaskan oleh Ki Kian-ya?"

"Sayang tidak begitulah jalan pikirannya," kata Siau-hujin lebih lanjut. "Han Ki-gwan terlalu meng-agulkan diri sebagai tokoh utama dalam bidang perusahaan ekspedisi di seluruh negeri, bahwa dia kena dikalahkan oleh pamanmu jatuh pamor dan mendapat malu, sudah tentu dia anggap peristiwa itu merupakan hinaan terbesar bagi dirinya. Maka setelah luka-lukanya sembuh, dia lantas menyebar kaki tangannya menyirapi jejak pamanmu untuk menuntut balas sakit hatinya itu."

"Untunglah ada seorang sahabat yang simpatik mendengar kabar yang tersiar di luar, lalu cepat-cepat datang memberitahukan kepada pamanmu, baru kami bisa siap-siap sebelumnya. Luka dalam pamanmu belum lagi sembuh, aku sedang mengandung lagi, kecuali pindah rumah dan menghindari sementara waktu tiada jalan lain?"

"Sungguh kasihan kami harus sembunyi di timur menyingkir ke barat, begitulah selama sepuluh tahun kami berpindah-pindah tempat. Meski akhirnya luka-luka pamanmu sembuh, namun badannya sudah jauh berlainan dibanding semula. Dia meninggal tiga tahun yang lalu karena sakit. Walau dikatakan mati karena sakit, namun kalau bukan karena luka dalamnya itu, sehingga badannya menjadi lemah, sedikitnya dia masih tahan hidup dua puluh tahun lagi."

"Itu asal mula dari kematiannya, coba kau katakan tidakkah pantas aku membenci pada Ki Kian-ya si tua bangsa itu? Demikian juga Han Ki-gwan juga menjadi musuh kami, namun dia boleh kami anggap sepele. Hm, jikalau tidak karena luka-lukanya itu sehingga pamanmu berbadan lemah dan ilmu silatnya mundur, masa kami takut menghadapi Han Ki-gwan yang sesumbar itu."

Setelah mendengar cerita duduk persolan sebenarnya, berpikirlah Hun Ci-lo: "Bahwasanya martabat Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya jauh lebih baik daripada cong-piauthau Tin-wan Piaukiok yang bernama Han Ki-gwan itu."

Siau-hujin menurut lebih lanjut. "Tahun kedua setelah pamanmu wafat, Han Ki-gwan keparat itu pun mampus sakit-sakitan. Maka kedudukan cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok diwarisi putranya yang bernama Han Wi-bu, kabarnya pemuda ini jauh lebih tahu aturan dan cita-citanya besar, agaknya dia punya keinginan rujuk pula dengan kami."

"Sahabat simpatik yang dulu memberikan kabar kepada kami itu tahu akan maksud baik Han Wi-bu ini, maka dialah yang menjadi penengah, tanpa adanya penemuan kami dengan Han Wi-bu, dia sudah berjanji dan meluluskan bahwa untuk selanjutnya pihak mereka tidak akan mencari perkara dan dendam kepada kami. Sahabat simpatik yang merujuk kami itu sebetulnya memang ada sedikit sangkut paut dengan pihak Tin-wan Piaukiok itu."

"Siapakah sahabat simpatik itu?" tanya Hun Ci-lo.

Siau-hujin tertawa, katanya: "Dia adalah tetangga kami ini Cau Siok-toh. Waktu kami menyingkir dulu pernah juga tinggal di rumahnya selama dua tahun, kini kami pulang kembali menetap di rumah sendiri, maka dia pun ikut pindah ke sini. Masa kau tidak perhatikan bangunan rumah mereka masih baru, mereka memang sengaja pindah kemari menjadi tetangga kami."

Semalam suntuk Siau-hujin dan Hun Ci-lo bercakap-cakap soal perkara yang menyedihkan melulu, baru sekarang setelah membicarakan keluarga Cau yang menjadi tetangganya itu kelihatan ia mengulum senyum manis.

Kata Hun Ci-lo tertawa: "Cau-siansing pindah kemari, kukira dia mendapat 'tekanan' dari putranya itu bukan?"

Kata-kata Hun Ci-lo diucapkan dengan nada yang lucu, serta merta Siau-hujin menjadi tertawa geli, ujarnya: "Sejak kecil mereka sudah biasa berkumpul bersama, jadi berat untuk berpisah. Tapi aku kuatir malah sejak pindah kemari, kedua bocah itu tidak begitu intim seperti dulu lagi."

"Usia mereka sudah menanjak dewasa, sudah tentu mereka jadi merasa kikuk dan malu-malu," demikian kata Hun Ci-lo. Di mulut begitu ia berkata, dalam hati ia jelas mengetahui duduknya perkara.

Siau-hujin menghela napas, katanya: "Memang ucapanmu tadi yang benar, persoalan mudamudi biarlah mereka urus dan selesaikan sendiri, kami yang menjadi orang tua memang tidak perlu pusing kepala bagi mereka. Baik, Ci-lo, mari kita kembali pada persoalan semula, persoalan anak boleh aku tidak usah ikut campur, sebaliknya, kau dihina dan ditindas oleh orang-orang keluarga Ki, persoalan ini betapapun aku harus ikut campur."

Lalu ia berkata pula: "Sebetulnya untuk menghindari keadaanmu yang serba sulit, semula aku hanya ingin mewakili kau menuntut keadilan kepada mereka. Kini setelah kuketahui Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya ternyata adalah paman dari Nyo-toakoh. maka aku tidak perlu main sungkan terhadap keluarga Ki lagi. Kedua persoalan ini biar kupadukan dalam penyelesaian sekaligus, aku hendak melampiaskan kedongkolanmu, juga untuk menuntut balas bagi kematian suamiku! Ci-lo, sudikah kau, tidak pandang muka dan hubunganmu dengan Nyo-toakoh di waktu aku bergebrak dengan Ki Kian-ya, bila Nyo-toakoh ikut campur, gunakanlah Sip-hun-kiamhoat menghadapinya? Aku yakin setelah memperdalam ilmu selama puluhan tahun, paling tidak aku masih mampu menghadapi Su-hay-sin-liong!"

Hun Ci-lo memang biasanya tidak begitu simpatik kepada Nyo-toakoh, namun ia tidak suka terjadi ikatan permusuhan balas dendam antara bibinya dengan Ki Kian-ya yang tiada akhirnya nanti. Namun bibinya sudah melontarkan kata-katanya hendak melampiaskan penasarannya, mana bisa dia menolak bantuan orang malah? Bibi bersedih karena kematian paman, tekadnya besar untuk menuntut balas, meski dia berhasrat menjadi penengahnya, juga tidak mungkin lagi kuasa meleraikan pertikaian yang sudah mendarah daging ini, mana mungkin dia kuasa membujuknya supaya bibinya tidak usah menuntut balas? Karena merasa serba kesulitan, Hun Ci-lo tergagap, katanya: "Ini, ini..."

Siau-hujin mengerutkan kening, katanya: "Ini itu apa? Jelasnya kau mau atau tidak?"

Hari sudah larut malam, badan Hun Ci-lo amat letih setelah menempuh perjalanan jauh. hatinya sedang dirundung kepedihan lagi, karena didesak oleh pertanyaan bibinya, Hun Ci-lo tiba-tiba merasa dadanya mual dan tersemburlah air teh yang tadi ditenggaknya.

Sebagai nyonya berusia cukup umur yang berpengalaman, tiba-tiba Siau-hujin melongo dan mengamati dengan seksama, dengan cermat ia pandang perut Hun Ci-lo, katanya: "Ci-lo, apakah kau sedang mengandung?"

Hun Ci-lo tertunduk, mukanya merah, sahutnya lirih: "Ya, kira-kira sudah dua bulan!"

Siau-hujin jadi sadar dan paham, batinnya: "Tak heran dia plegak-pleguk. ternyata karena sedang mengandung." Lalu tanyanya: "Nyo-toakoh tahu tidak?"

Hun Ci-lo menggeleng, sahutnya: "Setelah meninggalkan rumah keluarga Nyo baru aku sendiri mengetahui sedang mengandung."

Siau-hujin manggut-manggut, ujarnya: "Begitu lebih baik, kalau perempuan bawel itu tahu kau sedang mengandung keturunan yatim adiknya, masih berani mengusir kau lagi, maka perbuatannya itu tidak akan terampun lagi." Lalu ia berkata pula sambil tertawa "Aku ini pun amat gegabah, sejak tadi belum kulihat bahwa kau sedang mengandung, malah kuminta kau membantu melabrak perempuan galak itu."

Hun Ci-lo berlega hati, pikirnya: "Untunglah punya alasan ini." Maka ia lantas berkata: "Memang aku sedang kuatir ada hati namun tenaga tidak mengijinkan, maka tadi ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan bibi."

"Kau sedang mengandung, sudah tentu tidak boleh berkelahi. Ucapanmu memang benar, seorang kunci menuntut balas, sepuluh tahun masih belum terlambat- Urusan menuntut balas kepada keluarga Ki, biarlah ditunda setelah kau melahirkan, badanmu pun harus sudah sehat kembali."

"Terseher kepada kebijaksanaan bibi!" ujar Hun Ci-lo.

"O, ya, aku belum tanya kau, ibumu tidak menetap bersama kalian suami istri, di mana dia tinggal?"

"Ibu berkata hendak pulang menilik kampung halaman, setelah aku menikah ke keluarga Nyo, selama delapan tahun terakhir ini tidak pernah kudapat kabar beritanya." Bahwasanya di waktu Hun-hujin berpisah dengan putrinya, dia berkata, hendak pergi ke Siau-kim-jwan untuk mencari Beng Goancau, dalam keadaan kepepet ini terpaksa Hun Ci-lo mengatur cerita bohong lagi kepada bibinya.

Siau-hujin menghela napas, katanya: "Tak nyana nasibmu pun demikian mengenaskan, tapi kau tidak perlu terlalu bersedih, bibi akan merawatmu baik-baik. Legakan saja hatimu menetap di sini, biar bibi mencari berita mengenai ibumu. Kau sedang mengandung, perlu banyak istirahat dan merawat kesehatan, masih banyak omongan harus dilanjutkan besok saja, lekaslah kau pergi tidur." Lalu ia berdiri dan melongok keluar mengawasi bintang-bintang di langit, katanya: "Aku ini memang sudah pikun, tidak perhatikan kau sedang mengandung, bicara nge-lantur panjang lebar, tak terasa kini sudah lewat kantong ketiga."

Bibinya sudah mengatur tempat tidur Hun Ci-lo sekamar dengan piaumoyannya, begitu ia masuk kamar tidur, dilihatnya Siau Gwat-sian sudah tidur amat nyenyak, sedikit pun tidak merasa akan kedatangannya, diam-diam ia jadi geli, pikirnya: "Betapapun usianya masih terlalu muda, kukira setelah perang mulut dengan Cau Ho-lian tadi sore, pasti hati dirundung kemasgulan, tak nyana begitu berbaring lantas tidur begitu nyenyak."

Memang sudah mencapai lelah sehari penuh Hun Ci-lo sudah amat penat, kantuknya sudah tidak tertahankan, namun entah kenapa di atas ranjang dia gulak gulik tanpa bisa tertidur pulas.

Di luar, pohon Siong menderu dihembus angin malam yang kencang, damparan ombak mengamuk, pikirannya berkecamuk. Semalam suntuk Hun Ci-lo tidak bisa tidur. Tiba-tiba terbayang olehnya Beng Goan-cau, lain saat terbayang pula Nyo Bok. Pikirnya: "Entah ke mana dia menyembunyikan diri, tapi aku sudah mencari Beng Goan-cau, masa ada muka menemui dia? Ai, meski aku tidak mencintainya, namun dia terlalu baik kepadaku, anaknya ini kelak pasti akan kukembalikan kepadanya."

Lalu terpikir pula: "Nyo-toakoh tidak tahu bahwa Nyo Hoa bukan keponakan kandungannya, kukira dia pasti bersikap lunak dan merawat serta mengasuhnya baik-baik. Tapi bocah itu adalah darah daging Beng Goan-cau, kelak aku pun harus berusaha supaya mereka ayah dan anak berkumpul." Kasihan perkembangan selanjutnya bagaimana sedikit pun Hun Ci-lo tidak tahu, dia masih anggap Nyo Hoa berada di rumah Nyo-toakoh, di luar tahunya bahwa putranya itu kini sudah terjatuh ke tangan Tiam-jong-siang-sat.

Setelah cuaca hampir terang tanah, karena kelelahan baru Hun Ci-lo bisa tertidur. Tapi tidur tidak berapa lama, dia tersentak bangun oleh suara percakapan bibinya dengan piaumoy.

Waktu Hun Ci-lo membuka mata, cahaya matahari sudah menembus masuk ke dalam kamar lewat jendela. Di luar Siau-hujin sudah bicara dengan suara keras kepada putrinya.

Terdengar Siau Gwat-sian berkata dengan suara keras: "Kan dia masih bisa jalan, kenapa aku harus menilikinya lebih dulu?"

Siau-hujin menghela napas, ujarnya: "Ai, kau bocah ini memang tidak tahu kebaikan. Cau-kokomu itu terluka berat atau ringan, yang jelas luka-lukanya itu karena kau. Adalah jamak kalau kau ke sana menengoknya."

"Tiada halangan aku kesana, tapi nanti dia anggap aku mencari hati kepadanya."

"Ai, kalian kedua bocah ini kenapa semakin tidak benar, setiap berkumpul tidak pernah tidak bertengkar? Kalau toh bertengkar tentu ada pihak yang salah, dan pihak yang salah itu, harus minta maaf lebih dulu. Memang kesalahan pada dirimu, apa halangannya kau ke rumahnya lebih dulu?"

Sebetulnya Siau Gwat-sian ingin pergi, namun gengsi dan sifat aleman dari seorang gadis, yang menahan hatinya, dia harap Cau Ho-lian yang lebih dulu harus minta maaf dan cari hati kepadanya. Mendengar kata-kata ibunya, segera ia monyongkan mulut, katanya: "Dari mana kau tahu aku yang salah. Huh, aku justru tidak sudi ke sana."

Kebetulan Hun Ci-lo keluar dari kamarnya, katanya tertawa: "Piaumoay, tak usah marah-marah, mari pergi bersama aku."

Tengah mereka saling ngotot itulah, tiba-tiba didengar suara orang batuk-batuk, disusul terdengarnya pula derap langkah kaki dua orang sedang mendatangi.

Segera Siau-hujin unjuk seri tawa lebar, katanya: "Paman Cau datang, ayo lekas buka pintu. Nah kalau begini kau bisa girang jadinya, lihatlah, orang justru tidak berpandangan sesempit kau."

Siau Gwat-sian juga menyangka Cau Ho-lian ikut ayahnya kemari, tak nyana setelah ia membuka pintu, tampak orang yang ikut Cau Siok-toh ternyata bukan Cau Ho-lian tetapi adalah Cau Ci-hwi.

Begitu masuk pintu Cau Siok-toh lantas bertanya: "Apakah Ho-lian pernah datang ke tempat kalian ini?"

Siau-hujin tertegun, katanya: "Apa, Ho-lian menghilang? Kami sedang bersiap hendak ke rumahmu untuk menengoknya!"

Sikap Cau Siok-toh amat prihatin, katanya menghela napas: "Tak perlu kau kuatir, lukanya sih sudah sembuh. Tapi entah kenapa dia meninggalkan sepucuk surat terus minggat secara diam-diam, entah kapan dia pergi."

Siau-hujin terkejut, katanya: "Minggat? Apa yang dia tulis dalam suratnya?"

"Katanya dia hendak mengembara mencari guru ternama, setelah berhasil memperdalam ilmunya dengan sempurna baru akan pulang. Bahwasanya meski ilmuku terbatas, sedapat mungkin masih mampu mendidiknya. Apalagi kau pun pernah berjanji hendak mengajarkan ilmu pedang, guru ternama di depan mata kenapa harus mencari di luaran? Kulihat, mungkin ini hanya alasannya belaka. Maka ingin aku bertanya kepada Gwat-sian, adakah dia ada mengatakan alasan yang lain kepadamu? Mungkin pula kau tahu ke mana dia hendak pergi?"

Kaget dan menyesal pula hati Siau Gwat-sian. Di samping itu ia pun merasa dongkol sahutnya: "Sejak kemarin dia sudah tidak mau hiraukan aku, mana mungkin mau bicara dengan aku?"

Mendengar kata-kata Siau Gwat-sian ini, Cau Siok-toh merasa lega malah, pikirnya: "Ternyata tidak meleset dugaanku. Kedua bocah ini sedang bertengkar."

Diam-diam Siau Gwat-sian berpikir: "Mungkin karena mendengar kata-kataku kemarin itu, sebetulnya bukan sengaja aku bendak memancing kemarahannya, dia sendiri yang harus disalahkan terlalu jelus!"

Ping-coan-kiamhoat keluarga Tan kabarnya hasil ajaran dari seorang tuan putri dari Nepal, ilmu pedang diciptakan dari hasil inspirasi setelah melihat pegunungan Himalaya dengan, puncak-puncak saljunya yang aneh-aneh itu, menurut cerita yang tersiar di kalangan bulim, dikatakan bagaimana ajaib dan menakjubkan sekali. Maka waktu Tan-jikongcu dari keluarga Tan datang, suatu hari Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi berlatih pedang di hutan kembang Bwe, kebetulan Tan Kong-si sedang jalan-jalan di dalam hutan, mereka bersua di tempat latihan. Teringat akan cerita yang terlalu dikhayalkan itu, bahnanya tertarik dan ingin menyaksikan secara langsung, maka Siau Gwat-sian mohon kepada Tan Kong-si untuk memperlihatkan kehebatan Ping-coan-kiamhoatnya itu untuk menambah pengalaman. Karena didesak begitu rupa terpaksa Tan Kong-si akhirnya meluluskan permintaan mereka.

Begitu Ping-coan-kiamhoat dikembangkan, benar juga jauh berlainan dengan ilmu pedang berbagai golongan dan aliran di Tionggooan, sungguh hebat menakjubkan dan menarik sekali. Setelah melihat pertunjukan yang tiada taranya itu tak tertahan Siau Gwat-sian berseru memuji dan menyatakan kagumnya, katanya kepada

Cau Ci-hwi: "Di luar langit masih ada langit, orang liehay masih ada yang lebih liehay, kata-kata ini memang tepat sekali. Selamanya aku berlatih dengan ibu, paman Cau atau Cau-toako, sangat takjub dan kagum terhadap mereka, kukira ilmu persilatan di dunia ini hanya sampai

sebegitu saja batasnya. Kini baru aku sadar ternyata kami ini ibarat kodok yang berada di dalam sumur."

Lekas-lekas Cau Ci-hwi batuk-batuk, sekilas Siau Gwat-sian me-lengak akhirnya ia tersentak sadar, bahwa Cau Ho-lian sebenarnya sudah berada di sampingnya. Ternyata sejak tadi Cau Ho-lian sudah tiba, soalnya Siau Gwat-sian melimpahkan seluruh perhatiannya untuk menyaksikan permainan Ping-coan-kiamhoat itu, maka dia tidak tahu.

Cau Ho-lian tidak berkata apa-apa, malah Tan Kong-si yang merasa kikuk dan tidak enak hati, segera ia berkata merendah dan main sungkan, dikatakan ilmu silat keluarga Siau dan Cau pun bukan olah-olah hebatnya. Urusan berselang begitu saja, sedikit pun Siau Gwat-sian tidak merasa ganjalan di hati.

Kini setelah Siau Gwat-sian mendengar Cau Siok-toh menyinggung isi surat putranya itu, baru ia teringat dan menyadari akan kejadian tempo hari itu. Batinnya:

"Paman Cau menyangka perginya Cau-toako ada sebab lain, hanya aku yang tahu bahwa katakatanya itu bukan bohong belaka. Semoga rasa jelusnya itu malah membawa sukses besar bagi cita-citanya yang besar. Betul-betul dia memperoleh guru ternama, kembali membawa ilmu silat yang tinggi. Meski aku tidak sengaja hendak membuat dia marah, namun secara langsung berarti membantu kepadanya juga." Bahwasanya dia tidak tahu bahwa masih ada persoalan lain yang menyebabkan Cau Ho-lian minggat secara diam-diam.

Sementara Cau Siok-toh pun berpikir: "Pertengkaran dua muda mudi adalah kejadian biasa, setelah rasa marah Ho-lian padam tentu dia akan kembali. Namun betapapun hubungan ayah dan putra amat erat, apalagi Cau Ho-lian tidak punya pengalaman kangouw, kini meninggalkan rumah secara tiba-tiba, bagaimanapun ia merasa kuatir juga maka ia berkeputusan hendak mencari putranya itu, katanya: "Putra kedua Tan Thian-ih pernah bertamu di rumah kita, kupikir aku pun hendak balas bertamu ke rumahnya, sekaligus mencari kabar jejak putraku itu. Hubungan Tan Thian-ih amat luas, teman-temannya tersebar luas, meski dia tidak tahu, paling tidak bisa titip para kawan-kawan untuk ikut menyirapi jejaknya."

"Memang putriku inilah yang tidak genah, entah cara bagaimana dia membuat Ho-lian marah sehingga minggat tanpa pamit," demikian omel Siau-hujin.

"Urusan anak-anak kenapa dianggap serius," ujar Cau Siok-toh tertawa. "Siapa tahu kalau Ho-lian yang salah terhadap putrimu? Peduli siapa benar atau salah, akan kucari dia dan minta maaf kepada putrimu habis perkara. Setelah aku pergi, kuharap putrimu datang di rumah kami menemani putriku ini."

"Ternyata kau lebih memanjakannya daripada aku. Baik, pergilah ke rumah keluarga Tan dengan lega hati, akan kujaga supaya dia tidak bertengkar lagi dengan Ci-hwi!"

"Toh aku bukan pergi ke tempat yang jauh, paling cepat tujuh hari, paling lambat sepuluh hari pasti aku sudah kembali." Keluarga Tan bertempat tinggal di Bok-siok-siang di sebelah utara Soh-ciu, letaknya kebetulan di pinggir danau Thay-ouw, mengikuti arus air, naik perahu paling lama dua hari perjalanan.

Setelah Cau Siok-toh berangkat, maka Siau Gwat-sian segera pergi ke rumah keluarga Cau, yang di rumah tinggal Siau-hujin dengan Hun Ci-lo.

Berkatalah Siau-hujin: "Ci-lo di waktu kau datang kemarin, apakah kebetulan tidak melihat mereka sedang berlatih pedang di hutan kembang Bwe?"

Hun Ci-lo mengiakan.

"Apakah mereka sambil berlatih ada saling caci maki?"

Tak enak Hun Ci-lo menjelaskan persoalan ribut mulut itu, maka katanya tertawa: "Jarakku masih cukup jauh, tidak kudengar jelas apa yang mereka perdebatkan, kebetulan laki-laki she Lian itu pun muncul. Tapi adalah jamak kalau anak-anak muda suka menangnya sendiri, tidak menjadi soal mereka bertengkar mulut."

Tiba-tiba Siau-hujin menghela napas, katanya: "Tidak salah, yang kukuatirkan bahwa alasan Ho-lian tinggal minggat bukan karena pertengkarannya dengan Gwat-sian."

Pokok pembicaraan kembali berkisar pada persoalan minggatnya Cau Ho-lian. Sesaat Hun Ci-lo melenggong, belum paham ke mana juntrungan kata-kata bibinya. Tampak Siau-hujin seperti sedang memikirkan apa-apa, sebentar kemudian baru menyambung: "Waktu kalian tinggal di

Soh-ciu dulu, jarak rumah kalian tidak jauh dari keluarga Tan, adalah kalian berhubungan satu sama lain?"

"Keluarga paman Song memang ada hubungan kental dengan keluarga Tan. Selama hidup ayahku belum pernah bertandang ke rumahnya."

"Dari keluarga paman Songmu adakah pernah kau dengar mereka menyinggung putra kedua dari keluarga Tan ini, konon dia seorang pemuda yang serba bisa, pandai main silat pintar membuat syair bersenandung. Masih muda sudah punya cita-cita besar, semuda itu namun dia sudah mendapat nama harum di kalangan kangouw."

"Sudah delapan tahun aku meninggalkan Soh-ciu, delapan tahun yang lalu kukira Tan-kongcu ini belum lagi tamat belajar dan kelana di kangouw, maka belum pernah aku mendengar orang-orang keluarga Song membicarakan dirinya. Tapi kemarin aku ada melihatnya di tengah jalan. Seperti apa yang dikatakan bibi tadi, memang pemuda itu pandai silat pintar sastra." Lalu ia ceritakan apa yang dia lihat di atas perahu mengenai Tan Kongsi dan Miao Tiang-hong.

Kata Siau-hujin: "Kedua orang ini merupakan orang-orang pilihan di antara sekian orang-orang gagah, terutama Tan-kongcu itu, masih muda belum kawin lagi, dialah menantu yang diidam-idamkan setiap orang tua. Ai, justru aku kuatir..."

"Bibi kuatir apa?"

"Kau bukan orang luar, biarlah kubicarakan isi hatiku dengan kau. Kukuatir pertikaian kali ini justru karena Tan-kongcu inilah yang menjadi biang keladi."

Tergerak hati Hun Ci-lo, pikirnya: "Tahu putrinya daripada ibunya, mungkinkah bibi sudah tahu persoalan ini?"

Benar juga didengarnya Siau-hujin berkata: "Cau Siok-toh adalah sahabat kental pamanmu semasa hidupnya, aku tahu Miao Tiang-hong dan Tan Kong-si kali ini ada bertandang ke rumahnya, tujuannya adalah mohon Miao Tiang-hong menjadi comblang, supaya putrinya itu mendapat jodoh yang setimpal."

"Tapi setelah Tan-kongcu ini datang, kudapati sebuah hal yang sebelumnya tidak pernah kupikirkan, yaitu sikap Gwat-sian terhadap Ho-lian ternyata banyak berubah dibanding sejak mulanya."

"Kedua bocah ini meski dulu sering bertengkar, namun juga hanya main-main saja, paling lama purikan dua hari lantas akur kembali. Tapi selama beberapa hari Tan-kongcu berada di rumah keluarga Cau, mereka berdua tidak kudengar pernah bertengkar."

Hun Ci-lo tertawa, ujarnya: "Di hadapan tamu sudah tentu mereka tidak enak perang mulut!"

Siau-hujin menggeleng, katanya: "Gwat-sian tidak bertengkar padanya, namun beberapa hari ini tidak pernah dia menyinggung nama Ho-lian kepadaku, malah setiap pembicaraan dia ada menyebut-nyebut nama Tan-kongcu, bagaimana ajaibnya Ping-coan-kiamhoat bagaimana pula ia pandai menggambar membuat syair dan bersenandung, dia pernah bicara apa dengan Ci-hwi, lalu omong apa pula terhadapnya, wah banyak sekali dan tetek bengek. Ai, Ci-lo kau adalah orang yang pernah mengalami dalam bidang ini, keadaan yang demikian tentunya kau pun cukup paham untuk menyimpulkan sesuatu."

Hun Ci-lo diam tak bersuara, ia pikir: "Sepasang kekasih yang masih muda belia, tidak perlu takut pertengkaran, yang dikuatirkan adalah sikap dingin masing-masing. Boleh dikata bibi terlalu cermat dalam meraba persoalan ini."

"Hanya orang tuanyalah yang tahu tindak tanduk putra putrinya. Gwat-sian si budak itu terlalu lincah, suka terhadap setiap benda dan persoalan yang baru dan rumit, suka pula terhadap khayalan yang kosong. Wataknya memang jauh berlainan dengan Ho-lian dan terang tidak cocok, namun demikian juga terhadap Tan-kongcu ini terpaut cukup jauh, cuma dia sendiri tidak menyadari hal ini."

(bersambung)

CATATAN

1) halaman 203, kisah tentang Kim Tiok Liu dapat diikuti dalam cerita Pendekar Jembel. Kisah tentang Kang Hay Thian dapat diikuti dalam Kisah Pedang Di Sungai Es (Peng Ho Swe Kiam). Sedangkan kisah Kim Sie Ie dapat diikuti dalam cerita Peng Tjoan Thian Lie (Bidadari Sungai Es) dan Perjodohan Busur Kumala.

2) halaman 223. Kejadian ini diceritakan dalam Pendekar Jembel.

3) halaman 315. Riwayat Tan Thian-ih (Tan Thian Oe) dapat diikuti dalam cerita Peng Tjoan Thian Lie (Bidadari Sungai Es), dan Perjodohan Busur Kumala.

4) halaman 356. Ilmu pedang keluarga Tan adalah ilmu pedang keluarga Peng Tjoan Thian Lie. Tan Thian-ih (Tati Thian Oe), ayah Tan Kong-si, mempelajarinya di Istana Es Peng Tjoan Thian Lie. Kisahnya dapat diikuti dalam cerita Bidadari Sungai Es (Peng Tjoan Thian Lie).

---ooo0dw0ooo---

Jilid 2

Siau-hujin menghela napas lalu melanjutkan: "Yang kukuatirkan bahwa budak itu jatuh cinta terhadap pemuda yang tidak patut dia cintai, tak perlu kita persoalkan dia melukai hati Ho-lian, hubungan kami dua keluarga juga bakal dia bikin berantakan."

Hun Ci-lo termenung sebentar, lalu katanya: "Hubungan antara muda mudi memang sulit disalami, istilah jodoh memang sudah ditakdirkan, dulu aku tidak mau percaya, kini aku dipaksa untuk mempercayainya. Menurut penda-patku, perjodohan putra putri biarlah mereka berkembang dengan sewajarnya. Persoalan seperti ini sulit dapat diatasi dengan kekuatan manusia."

"Benar sekali ucapanmu, memang aku pun membiarkan saja perkembangan hubungan mereka." Bicara sampai di sini tiba-tiba Siau-hujin pandang Hun Ci-lo sambil tersenyum aneh, katanya lebih lanjut: "Tapi bicara mengenai jodoh, Ci-lo, jangan kau marah ya, aku ingin melimpahkan isi hatiku malah."

Hun Ci-lo melenggong, sahutnya: "Aku sudah menjadi janda, masa bisa bicara tentang jodoh segala?"

"Lain kau lain aku, usiamu masih muda belia lantas jadi janda, dalam keadaan seperti kau sekarang, menurut pendapatku, jikalau kau memperoleh seseorang yang mencocoki hatimu lebih baik menikah lagi saja."

Merah muka Hun Ci-lo, katanya: "Bibi, kau mana boleh bicara demikian? Perutku lagi mengandung darah daging keluarga Nyo mereka."

Kata Siau-hujin sungguh-sungguh: "Menurut aturan memang tidak pantas aku bicara demikian, namun aturan dan kesusilaan dalam ajaran-ajaran agama kita jauh bedanya, jangan kau terikat pula oleh undang-undang bobrok yang tidak laku itu. Kau sebagai putri kaum persilatan tidak perlu terkekang oleh aturan itu."

Hun Ci-lo menjadi geli mendengar uraian panjang lebar yang tengik itu, katanya: "Wah bikin bibi mengeluarkan teori-teori dalam buku saja. Tapi, tapi..." Sebetulnya alasan Hun Ci-lo tidak mau menikah lagi bukan karena terikat oleh aturan-aturan tengik itu.

Sudah tentu Siau-hujin tidak akan mengerti alasannya, melihat orang tergagap segera ia menukas, sambungnya: "Tapi apa? Aku tahu kau sedang mengandung darah daging keluarga Nyo, justru karena orok yang bakal lahir itulah maka kuanjurkan kau menikah lagi."

"Usiamu sekarang baru dua puluhan tahun, orok dalam kandunganmu itu harus kau asuh selama sepuluh dua puluh tahun baru dewasa. Kau sekarang tidak punya tempat meneduh tiada punya sandaran, hanya aku seorang familimu. Usiaku sudah lima puluh lebih, entah berapa tahun lagi dapat hidup bersama kau? Apalagi bila kau sudah mendapat sandaran kan jauh lebih baik, setelah lanjut usia kau punya teman hidup untuk mengecap hari tua bersama."

"Terima kasih akan perhatian bibi, namun hatiku sudah beku seperti tonggak kayu, hakikatnya tidak pernah timbul angan-angan untuk menikah lagi dalam sanubariku."

"Sudah tentu orang yang kumaksudkan harus mencocoki seleramu. Aku tidak akan paksa kau, namun cobalah dengar penjelasanku, tiada halangannya bukan?"

Terpaksa Hun Ci-lo diam saja, Siau-hujin lantas bicara lagi: "Orang ini bukan saja Bun-bu-coan-cai (serba pintar dalam bidang ilmu silat dan sastra), cita-citanya besar berjiwa luhur dan pikiran terbuka, cukup berwibawa lagi, boleh dikata merupakan seorang suami idaman setiap perempuan, dialah seorang laki-laki sejati, seorang gagah perwira."

"Begitu keliwat 'serba' bibi memuji orang itu, aku percaya tidak akan salah. Tapi sayang aku..."

"Kau ingin tahu siapa dia bukan? Dia tak lain tak bukan adalah Miao Tiang-hong yang pernah kau lihat di atas perahu itu!"

Tak urung tertawa getir sanubari Hun Ci-lo, pikirnya: "Ternyata yang dimaksudkan adalah Miao Tiang-hong. Memang orang itu sesuai apa yang dipujikan tadi. Tapi betapapun dia baik, aku tidak mungkin bisa menikah padanya. Jangan kata suaminya masih hidup, meski Nyo Bok benar-benar mati, hatiku ini toh sudah menjadi milik orang lain." Sudah tentu jalan pikirannya ini tidak mungkin ia kemukakan kepada bibinya.

Melihat orang tertunduk diam seperti hatinya sudah tergerak, Siau-hujin mendapat angin, katanya lebih lanjut: "Tadi kau mengatakan aku mengobral teori, sebetulnya itu hanya pendapat yang pernah kudengar dari Miao Tiang-hong. Ci-lo, tadi kau ada menyinggung persoalan Ho-lian dengan Gwat-sian, kau pernah mengatakan biarlah hubungan mereka berkembang sesuai dengan jodoh yang ditakdirkan, maka aku lantas merasa pendapatmu ini amat cocok dengan teori yang pernah dia kemukakan, seperti yang dia jelaskan orang macam kau inilah justru yang sedang dia cari."

"Kalau orang lain tak berani aku menjadi comblang, namun lain pula halnya pada Miao Tiang-hong ini, perbuatannya sesuai dengan kata-katanya, apapun yang pernah dia ucapkan pasti ditepati dan aku berani tanggung dia pasti menyukai kau, untuk itu tak usah kau kuatir dia bakal merendahkan kau sebagai seorang ibu yang sudah mengandung."

"Terima kasih akan maksud baik bibi, apa boleh buat hatiku ini laksana permukaan air yang sudah tenang, air sumur yang tidak akan bergelombang lagi."

Melihat sikapnya kaku dan dingin, Siau-hujin menghela napas, ujarinya: "Baiklah, kalau begitu anggap saja aku tidak pernah menyinggung persoalan ini."

Memang, sejak itu bibinya tidak pernah menyinggung persoalan Miao Tiang-hong kepada Hun Ci-lo. Tanpa terasa tujuh hari sudah berselang, Cau Siok-toh belum juga kembali.

Pagi hari itu Hun Ci-lo bangun pagi-pagi benar, karena terlalu iseng seorang diri ia jalan-jalan memasuki hutan bunga Bwe. Bunga sedang mekar, berwarna merah harum semerbak, selang pandang warna merah bertaburan di mana-mana, perasaan kesal Hun Ci-lo seketika tersapu oleh kesegaran hawa sejuk dan pemandangan yang melapangkan dada.

Berpikir Hun Ci-lo: "Sudah beberapa hari aku tidak pernah berlatih pedang, tiga jurus pedang cepat ajaran ayah itu, sejak mengalahkan Tiam-jong-siang-sat, agak dapat kuselami intisarinnya yang utama serta gerak variasinya, selama ini belum sempat kucoba-coba lagi, cuaca pagi ini sedemikian baiknya biarlah kucoba-coba tipu-tipu baru yang kupahami itu." Begitulah dalam hutan bunga Bwe itu ia mulai mengembangkan ilmu pedangnya,, saking bernaftu akhirnya kakinya mencelat naik, pedangnya berkilat memapas sekuntum bunga Bwe.

Namun dahan pohon rada tergetar sedikit, kecuali kuntum kembang yang terpapas itu, melayang jatuh pula dua lembar daun pohon. Hun Ci-lo menggeleng kepala, batinnya: "Ilmu pedangku ternyata belum matang dan sempurna betul."

Ternyata ilmu pedang warisan keluarganya yaitu Sip-hun-kiam-hoat paling mengutamakan kelincihan. Banyak aliran pedang besar kecil di Tionggooan masing-masing punya kebaikan dan keunggulan masing-masing, namun bila bicara soal kelincihan dan kecepatan, Sip-hun-kiamhoat dari keluarga Hun ini justru tiada bandingannya. Terutama tiga jurus pedang cepat cip-taan ayahnya itu, meski perubahannya sangat banyak dan rumit, namun dapat dilancarkan sekaligus dalam serentetan tipu-tipu yang amat cepat dan lincah.

Ketiga jurus ilmu pedang itu kalau dilatih secara sempurna, dapat seenaknya menurut keinginan hati memapas sekuntum kembang di atas dahan pohon yang bertaburan bunga itu, dahan tidak bergeming, daun tidak rontok. Kelopak kembang lain dalam kuntum bunga yang terpapas itu pun tidak sampai rusak. Sekarang Hun Ci-lo bisa memapas sekuntum kembang, namun dua daun pohon ikut rontok, ini pertanda bahwa latihan ilmu pedangnya masih jauh dikatakan sempurna.

Hun Ci-lo memusatkan pikiran dan menghimpun semangat, setelah hati kosong dan konsentrasi penuh, maksud hati berpadu dengan semangat, sementara semangat berpadu pula dengan batang pedangnya, pelan-pelan mulai lagi ia mengembangkan tipu-tipu pedang baru yang

diselami belum lama ini, sampai babak terakhir, sesuai dengan keinginan hatinya ia berhasil memapas tiga kuntum kembang, tanpa merontokkan daun-daun po.hon.

Tiba-tiba didengarnya seorang memuji: "Ilmu pedang bagus!"

Hun Ci-lo berjingkrak kaget, waktu ia angkat kepala, dilihatnya seorang laki-laki berjambang bauk pendek mengenakan jubah kuning tahu-tahu sudah berdiri di hadapannya.

Laki-laki jubah kuning berjambang bauk ini bukan lain adalah Miao Tiang-hong.

Tak tertahan jengah muka Hun Ci-lo, seakan isi hatinya kena dikorek oleh orang, ia menunduk malu.

Miao Tiang-hong segera menjura, ujarinya: "Sebetulnya tidak pantas aku mencuri lihat latihan pedang nona, cuma ilmu pedang permainan nona tadi memang amat menakjubkan, tak tertahan lagi aku jadi terpesona dan menonton lebih lanjut."

Lekas Hun Ci-lo balas menghormat, katanya: "Miao-siansing terlalu memuji, ilmu pedang ajaran-ku ini sebenarnya jauh dikatakan sempurna, apalagi dikembangkan di hadapan Miao-siansing sungguh aku malu diri."

Miao Tiang-hong terlongong, katanya: "Maaf akan kecerobohanku, kuberanikan diri bertanya nama nona yang harum. Agaknya sebelum ini kita belum pernah bertemu?" Hatinya heran, entah dari mana Hun Ci-lo bisa tahu namanya.

"Aku yang rendah she Hun bernama Ci-lo. Siau-hujin adalah bibiku, baru beberapa hari ini aku tiba di sini."

"Kiranya begitu, tak heran beberapa hari yang lalu aku pernah datang, namun belum kulihat nona!"

"Dari penuturan bibi aku pernah dengar, katanya Miao-siansing datang bersama Tan-jikongcu."

"Tidak salah, namun kali ini aku datang karena urusanku sendiri. Tan-kongcu punya urusan lain, kali ini tak bisa dia menemani aku bertamu ke rumah keluarga Cau."

"Kebetulan paman Cau juga sedang pergi setelah kedatanganku hari kedua, katanya hendak bertandang ke rumah Tan Tayhiap, apakah kalian tidak bertemu?"

"O, begitu, kalau begitu aku jadi kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan Cau Siok-toh!" Lalu ia melanjutkan: "Cau Siok-toh tidak di rumah, biarlah aku bertemu dengan bibimu juga sama saja. Entah apakah nona Hun masih hendak latihan pedang?"

"Mari kuantar Miao-siansing menemui bibiku."

Begitulah mereka berdua beranjak keluar dari hutan Bwe. Tiba-tiba Miao Tiang-hong berkata: "Baru pertama kali ini aku bertemu dengan nona, ada sebuah kata-kata entah patut tidak kutanyakan kepada nona?"

Hati Hun Ci-lo sedang risau, batinnya: "Entah soal apa yang hendak dia tanyakan?" Sebetulnya dia seorang pendekar perempuan yang berjiwa lapang dan terbuka, bukan nona pinggitan yang suka mengagulkan diri dan jual mahal, maka dengan sikap wajar dan tenang ia berkata: "Silakan Miao-siansing katakan!"

"Ilmu pedang Sip-hun-kiam-hoat nona tadi mengutamakan kelincahan dan kecepatan, laksana kuda terbang mengarungi angkasa, tidak bisa terkendali. Agaknya jauh berbeda dengan sikap dan tindak tanduk nona di waktu melancarkan jurus-jurus tadi." Maksudnya ia ingin bertanya, kenapa dalam berlatih ilmu pedang yang hebat lincah itu bersikap murung dan masgul.

Dengan tawar Hun Ci-lo menjawab: "Tidak apa-apa, soalnya aku jadi tidak tega telah merontokkan dan mengobrak-abrik banyak kelopak-kelopak kembang Bwe yang berserakan di tanah itu, maka terbayanglah akan kata-kata yang menyedihkan."

"Selamanya aku suka ngelantur bicara, harap nona tidak merasa janggal. Maklumlah hidup manusia tidak selalu diliputi kesenangan, tiba saatnya dia harus dirundung kepedihan, namun banyak bersedih lalu mereras diri bukanlah menjadi idaman hidup kaum persilatan macam kita ini, terutama di atas bukit Tong-ping-san nan indah permai ini, panorama yang elok ini seharusnya membikin hati kita terbuka lebar. Ah, aku banyak membual saja, nona jangan salahkan pengetahuanku yang sempit."

Laki-laki yang baru saja dikenal berani bicara secara terbuka dan gamblang, benar-benar membuat Hun Ci-lo harus berpikir: "Tidak jelek orang macam demikian dijadikan kawan." maka

katanya tertawa: "Aku percaya aku bukan perempuan macam begitu, namun nasehat emas Miao-siansing betapapun akan selalu kuingat dan banyak terima kasih."

Miao Tiang-hong bergelak tertawa, ujarnya: "Mungkin aku terlalu biasa kelana di kangouw. Meski ada kerisauan hati setinggi gunung, dalam sekejap saja dapat kulupakan!"

Begitulah sambil bercakap-cakap mereka beranjak, tanpa sadar pembicaraan satu sama lain teramat cocok, tahu-tahu Hun Ci-lo sudah tiba di depan rumah bibinya.

Melihat Hun Ci-lo kembali bersama Miao Tiang-hong, semula Siau-hujin merasa melengak, namun kilas lain ia unjuk seri tawa lebar, katanya: "Angin apa yang menghembus kau kembali lagi? Em, kau sudah kenal keponakan perempuanku, jadi tidak perlu kuperkenalkan lagi padamu."

Setelah masing-masing duduk, berkatalah Miao Tiang-hong: "Aku datang pula untuk menyirapi sebuah persoalan."

Siau-hujin adalah seorang yang bersifat gugup, selanya: "Nanti dulu, aku juga ingin mencari tahu kepada kau. Kau datang dari rumah keluarga Tan?"

Miao Tiang-hong mengiakan, lalu katanya: "Tan Thian-ih dan Tan Kong-si katanya hendak pergi ke Thay-san menghadiri berdirinya partai Hu-siang-pay di daerah Tionggoan maka Tan kongcu tidak bisa ikut aku pula."

"Yang kutanyakan bukan Tan-kongcu, yang ingin kutanyakan, apakah Cau Siok-toh pernah datang ke rumah keluarga Tan?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah melihatnya."

"Kapan kau meninggalkan rumah keluarga Tan?"

"Tiga hari yang lalu."

Siau-hujin jadi rada kuatir, ujarnya: "Cau Siok-toh sudah tujuh hari meninggalkan rumah, menurut perhitungan dalam dua hari dia sudah bisa sampai di rumah Tan Thian-ih, namun kau tidak melihatnya, lalu ke mana saja dia?"

"Ilmu silat Cau Siok-toh cukup tinggi, pengalaman kangouwnya pun cukup matang, masa kau takut dia bakal hilang? Kupikir mungkin dia langsung menuju ke Thay-san juga. Konon ciangbunjin Hu-siang-pay Boh Cong-tiu, kali ini hendak mendirikan partai dan menegakkan aliran kakek moyangnya untuk mengembangkan perguruan, dia mengundang banyak tokoh-tokoh persilatan umumnya. Meski Cau Siok-toh tidak menerima undangan, adalah karena Boh Cong-tiu tidak tahu alamatnya. Kukira saudara Cau ada mendengar berita ini, pula ingin ke sana untuk menemui para kawan yang biasanya sulit ditemukan, kukira dia tidak perlu kuatir Boh Cong-tiu bakal menolak kedatangannya yang tidak diundang."

Siau-hujin berpikir: "Ya. untuk menyirapi jejak putranya adalah lebih baik Siok-toh langsung pergi ke Thay-san daripada mencari ke rumah keluarga Tan." Maka segera ia tertawa, katanya: "Lalu kenapa kau sendiri tidak meluruk ke sana?"

"Sudah tentu aku ingin ke sana, namun aku harus kembali kemari dulu untuk mencari tahu sesuatu hal, maka tidak mungkin aku menyaksikan keramaian itu."

Dalam hati Siau-hujin sudah paham. "Mungkin dia hendak mencari tahu tentang Lian Kam-peh."

Betul juga, Miao Tiang-hong berkata lebih lanjut: "Siau-toaso. setelah aku pergi, adakah seorang laki-laki she Lian yang mencari aku kemari?"

"Benar, ada seorang laki-laki she Lian yang datang kemari bertingkah kasar. Orang ini tidak tahu diri, berani dia main paksa dan kekerasan minta orang kepada kami. Mungkin dia adalah musuhmu bukan?"

"Bagaimana akhirnya?"

"Kau harus berterima kasih kepada keponakanku ini. Ci-Iolah yang bantu menggebah lari orang she Lian itu. He, he, orang itu berani mencari perkara kepadamu, kukira kepandaian silatnya tentu amat liehay, siapa nyana cukup Ci-lo yang turun tangan terpaksa dia harus melarikan diri mencawat ekor. Bahwasanya kepandaian silat orang itu memang cukup tinggi. Untunglah Ci-lo mengembangkan Sip-hun-kiamhoat, kalau tidak, mungkin tidak mudah menggebah-nya lari."

Hun Ci-lo menjadi kikuk, katanya: "Kepandaian Siang-pit-tiam-su-meh orang-itu memang cukup hebat, betapa sulitnya, sampai babak terakhir baru aku berhasil menang sejurus, akhirnya paman Cau dan bibilah yang mengusirnya pergi."

"Tak nyana membikin kesulitan saja bagi kalian," demikian ujar Miao Tiang-hong. "Adalah kalian tahu asal usul orang she Lian ini?"

"Paling-paling dia anak murid dari Keng-sin-pit keluarga Lian, meski aku kaum perempuan, kepandaian cetek lagi, masa aku gentar menghadapi keluarga Lian mereka."

"Siau-toaso, kau adalah pendekar perempuan, andai kata paman Lian Kam-peh sendiri dulu belum dibuat cacat oleh Kim Tiok-liu dan Le Lam-sing, Lian Seng-hou itu pun belum tentu menjadi tanding-anmu. Tapi yang ditakuti bukan keluarga Lian."

"Lalu siapa dia?"

"Menurut apa yang kutahu, Lian Kam-peh sudah terima menghamba di bawah pimpinan Pakkiong Bong, itu Komandan Gi-lim-kun!"

Siau-hujin terkejut, katanya: "Maksudmu bahwa dia sudah menjadi anjing alap-alap pihak kerajaan?" Sementara dalam hati ia membatin: "Ternyata rekaan Cau Siok-toh tepat dan menjadi kenyataan."

"Benar, dia bekerja secara gelap bagi kepentingan kerajaan, sesama kawan kangouw belum banyak yang tahu. Masih banyak lagi sampah persilatan seperti dia itu. Ciok Tio-ki yang mendadak menghilang dan tak terdengar pula namanya di kangouw pun merupakan salah satu tokoh macam mereka itu."

Meski Siau-hujin simpatik terhadap tokoh-tokoh pahlawan melawan pemerintah kerajaan, namun dia sendiri segan terlibat di dalam pertikaian itu secara langsung. Diam-diam ia berpikir: "Dendam sakit hati suamiku belum lagi kutuntut balas, jikalau menjadi buronan pemerintah, bakal menambah kesulitan saja bagi kami."

"Siau-toaso, aku jadi tidak enak hati, merembet dan bikin susah kalian saja. Ai, tempat ini mungkin kalian tidak bisa tinggal lebih lama lagi."

Betapapun Siau-hujin seorang perempuan yang berjiwa patriot, meski rada kuatir, namun ia bisa berpikir: "Urusan sudah terlanjur, apa gunanya main takut-takut?" Karena pikirannya ini, timbul keberaniannya, katanya tertawa: "Yang terang kami sudah biasa luntang-lantung, anggap empat lautan sebagai tempat berteduh kami. Tapi, Miao-toako, sebelum ini aku masih belum tahu, bahwa kau adalah seorang tokoh dari pasukan pergerakan malah."

"Tokoh-tokoh dari pasukan pergerakan ada beberapa orang yang kukenal, bicara masuk pasukan pergerakan menjadi seorang thaubak umpamanya, rasanya aku masih belum setimpal!"

"Ah, Miao-siansing terlalu sungkan," timbrung Hun Ci-lo.

"Bukan sungkan, aku seumpama kuda liar yang tidak sudi dipingit, seumpama aku ada keinginan masuk menjadi anggota pasukan pergerakan, belum tentu mereka sudi menerima diriku." Habis berkata ia bergelak tertawa.

"Lalu untuk apa pula I[^]ian Kam-peh itu kemari hendak menangkap kau, adakah perselisihan pribadi saja?" tanya Siau-hujin.

"Perselisihan pribadi memang ada, namun bukan perkara besar. Kira-kira lima tahun yang lalu, pada suatu hari aku lewat di Lian-keh-cheng, kebetulan kusaksikan dia sedang bentrok berebutan jalan dengan seorang petani. Waktu itu, mungkin Keng-sin-pit-hoatnya belum lagi berhasil dilatihnya, belum lagi terima menghamba di bawah perintah Pakkiong Bong."

"Bersama petani itu mereka mendatangi dari dua jurusan yang berlawanan, akhirnya bertemu di atas sebuah jembatan tunggal yang terbuat dari dahan pohon. Petani itu memikul dua tahang berisi kotoran manusia, sudah tentu dia tidak leluasa berputar atau mundur kembali. Sementara dia sendiri pun tidak mau mengalah."

"Karena dua pihak sama-sama kukuh lalu bertengkar, adalah lazim kalau bertengkar pasti kelepasan mulut memaki dengan kata-kata kotor, demikianlah petani itu telah memakinya. Keruan Lian Kam-peh naik pitam, jengeknya dingin: 'Baik, kau tidak mau mengalah, silakan kau berdiri di sini saja!' Ringan-ringan saja kipas lipatnya bergerak menotok jalan darah petani itu, lalu dengan sikap yang dibuat-buatnya dia mengolok-olok: 'Baiklah, terserah berapa lama kau suka berdiri di sini, kecuali kau minta ampun kepadaku, mohon aku membebaskan dirimu, kalau

tidak jangan harap kau bisa jalan pulang, tiada orang yang mampu menolong kau pula.' Habis berkata lalu ia mengencangkan celana dan melipat jubahnya melompat terbang melampaui atas kepala si petani."

"Aku jadi dongkol melihat kelakuannya yang gila-gilaan dan takabur menghina dan menganiaya petani yang tidak bisa apa-apa. maka sengaja aku ingin mempermainkannya. Di saat ia melambung tinggi melampaui atas kepala si petaju menggunakan gaya Ui-kiau-jong-thian (burung kuntul melambung ke langit), kusambitkan dua butir batu ke dalam gantang besar yang berisi kotoran manusa itu, sehingga kotorannya menciprat keluar dan mengotori jubahnya yang putih."

"Sudah tentu dia menjadi murka dan mencak-mencak seperti kebakaran jenggot, dengan muka merah padam meluruk ke arah diriku, namun akhirnya toh dia tidak berani mengumbar adatnya."

Hun Ci-lo menjadi tertarik dan merasa lucu, katanya tertawa: "Laki-laki kasar yang tidak aturan dan main kekerasan seperti dia itu memang pantas dihajar adat, cara itu memang tepat sekali. Kenapa dia tidak berani mengumbar adatnya?"

"Di lain kejap kusambitkan pula sebutir kerikil membebaskan totokan jalan darah si petani. Bahwa mendadak bisa bergerak dan jalan lagi sudah tentu si petani amat keheranan, disangkanya dia telah disihir dan dipermainkan dengan ilmu hitam, ilmu hitamnya itu kebetulan dibebaskan oleh malaikat yang kebetulan lewat dan menolong dirinya. Maka sambil menggerutu dan mengumpat caci, dia pikul kedua gantang kotoran manusia itu pulang ke rumahnya."

"Melihat aku bisa, membebaskan ilmu toloknya Lian Kam-peh tidak berani segera mengumbar amarahnya, dia tanya namaku. Baru sekarang berkesempatan kujelaskan kepadanya, bukan sengaja aku hendak mencari permusuhan dengan dia, soalnya tadi kau mengatakan ilmu totokmu tiada orang yang mampu membebaskannya, maka baru aku memberanikan diri mencoba-coba. Mungkin Lian Kam-peh sudah tahu di kalangan kangouw adanya orang macam tampangku ini, setelah mendengar namaku, tanpa banyak bicara ia tinggal mengeloyor pergi."

"Bagi seorang rendah yang merasa dihina, dan kena malu selalu mesti menuntut balas," demikian ujar Siau-hujin. "Tapi konon ilmu totok keluarga Lian mereka merupakan ilmu tunggal yang tiada bandingannya di bulim yang tidak diturunkan kepada orang luar, cara bagaimana pula kau membebaskan totokannya itu?"

"Keng-sin-pit-hoat dari keluarga Lian memang tidak bernama kosong, namun ilmu ini harus dilancarkan bersama dua orang, melancarkan ilmu Su-pit-tiam-pat-hiat, baru bisa mengembangkan perba-wanya yang tulen. Lian Kam-peh sendiri belum lagi sempurna mempelajari Keng-sin-pit-hoat, dia ' hanya seorang saja, tempat yang dia totok pun bukan jalan darah yang tersembunyi, maka dapatlah aku membebaskannya. Kalau bertempur sungguhan, bentrok dengan Su-pit-tiam-pat-meh, mungkin aku hanya bisa berjaga melindungi diri supaya tidak sampai tertotok oleh mereka."

"Meski begitu, kau mampu memecahkan ilmu totok keluarga Lian yang tunggal itu, pengetahuan ilmu silatmu ini sudah boleh dikata cukup dalam dan luas, sungguh harus dipuji," demikian ujar Siau-hujin.

"Siau-toaso," ujar Miao Tiang-hong, "terima kasih akan tempelan emas ke kulit mukaku, untunglah kulit mukaku cukup tebal, kalau tidak selebar mukaku ini bisa merah padam saking malu." Di luar tahunya bahwa Siau-hujin memang sengaja hendak memujinya di hadapan Hun Ci-lo.

Berkatalah Hun Ci-lo: "Hari itu dengan garang dia meluruk datang, jikalau hanya karena persoalan sekecil ini kukira urusan tidak bakal terjadi begitu menegangkan."

"Memang sudah tentu bukan hanya perkara kecil saja lantas dia meluruk kemari, sekarang dia adalah pembantu Pakkiong Bong, di dalam Gi-lim-kun dia punya tugas-tugas khusus yang tidak terdaftar. Boleh dikata dia bekerja hanya demi kepentingan pribadinya pula, meminjam tugas dia hendak menuntut balas sakit hatinya dulu. Soalnya meski aku tidak masuk pasukan pergerakan, beruntunglah karena aku terpandang oleh Pakkiong Bong, di dalam daftar buku hitamnya aku pun dicantumkan sebagai buronan pemerintah kerajaan yang utama pula."

Siau-hujin terkejut, tanyanya: "Cara bagaimana kau bisa menjadi buronan pemerintah?"

"Beginilah duduk perkaranya. Di kalangan kangouw terdapat sebuah Thian-li-hwe, apakah kalian tahu mengenai perkumpulan ini?"

"Kabarnya Thian-li-hwe merupakan sebuah kumpulan orang-orang gagah melawan pemerintah kerajaan, pejabat thocu yang sekarang bernama Lim To-kan, usianya belum mencapai tiga puluh tahun, dia adalah murid Kang Hay-thian tokoh nomor satu di seluruh dunia persilatan. Apakah benar apa yang kuketahui ini?" demikian tutur Siau-hujin.

"Benar. Kang Hay-thian punya empat murid. Murid terbesar Yap Boh-hoa menjadi wakil pimpinan gerilya di Tay-liang-san, murid kedua Ibun Hiong adalah pendekar kelana di kangouw, Lim To-kan berkedudukan nomor tiga, dia masih punya seorang sute bernama Li Kong-he, menjabat wakil thocu dari Thian-li-hwe pula. Dengan Kang Hay-thian atau murid-muridnya aku tidak kenal, namun di dalam Thian-li-hwe aku punya seorang kawan lama, orang ini bernama Cai Moh. Ayahnya adalah Cai Kin pernah menjabat congpiauthau dari Tin-wan Piaukiok yang berkedudukan di kota raja."

Siau-hujin kembali terkejut, serunya: "Bukankah pejabat congpiauthau Tin-wan Piaukiok yang terdahulu bernama Han Ki-gwan?"

"Justru Cai Kin ini kena disikut oleh Han Ki-gwan, jabatan cong-piauthaunya jauh lebih dulu dari Han Ki-gwan. Sudah tentu mengapa dia meninggalkan usahanya mempunyai sebab-sebab tertentu, di sini tidak perlu kujelaskan secara terperinci."

Siau-hujin berlega hati, batinnya: "Kiranya begitu, jadi dia pun punya pertikaian dengan musuh besarku. Kalau tidak, bila bicara dengan Miao Tiang-hong paling tidak ada ganjalan yang perlu kuperhatikan juga."

Miao Tiang-hong melanjutkan: "Tahun yang lalu pernah aku ke Poting, ke markas besar Thian-li-hwe menyambangi Cai Moh, maksudku semula ingin sekali berkenalan dengan Lim dan Li kedua thocunya. Tak nyana kebetulan Lim To-kan dan Li Kong-he kebetulan tiada di rumah, di dalam Thian-li-hwe aku bertamu beberapa hari menunggu mereka pulang, siapa tahu, malam ketiga mendadak kami kena disergap dan diserang."

Bercekat hati Siau-hujin, tanyanya: "Siapa yang bernyali begitu besar, berani menyerang ke markas besar Thian-li-hwe?"

"Mereka adalah tokoh-tokoh kuat dari pasukan Gi-lim-kun yang diutus datang oleh Pakkiong Bong, seluruhnya berjumlah delapan belas orang, yang menjadi pimpinan adalah suheng Pakkiong Bong yang bernama Sebung Soh, ilmu silat orang ini katanya lebih rendah dari sutenya, namun Hian-im-ciang yang dia latih sungguh amat ganas dan berbisa. Lim dan Li kedua cocu tiada di rumah, musuh terlalu tangguh, Cai Moh dan aku berjuang mati-matian di garis depan melindungi para saudara Thian-li-hwe melarikan diri. Dalam pertempuran yang sengit itu Cai Moh terluka parah dan akhirnya meninggal. Aku berhasil memukul mati tujuh jagoan kosen, namun terkena pula sekali pukulan Sebung Soh, untung aku masih sempat melarikan diri. Namun sejak saat itu menjadi buronan pemerintah juga." Lalu dia membuka baju sebelah atas, tampak di tengah dadanya bercap sebuah telapak tangan seperti dicap dengan besi panas.

Miao Tiang-hong tertawa getir, katanya: "Inilah tanda yang diberikan oleh Sebung Soh pada malam itu. Untung baru saja aku berhasil melatih Hou-teh-sin-kang, kalau tidak sungguh aku tidak berani membayangkan akibatnya."

Melihat bekas pukulan telapak tangan itu, tak urung Siau-hujin dan Hun Ci-lo sama kaget dan merinding.

Kata Miao Tiang-hong: "Tahun yang lalu Lian Kam-peh ini mencantumkan namanya di dalam Gi-lim-kun dengan pangkat tituler (preman), jadi dia menjadi anjing alap-alap secara sembunyi yang bertugas dengan cara menggelap pula. Malam itu dia tidak meluruk datang bersama Sebung Soh."

"Pakkiong Bong dan Sebung Soh tidak tahu asal-usul serta nama dan riwayat hidupku, menurut rekaanku, mungkin Lian Kam-peh yang mengagulkan diri suka bekerja bagi pemerintah kerajaan hendak meringkus aku. Hanya ia seoranglah yang kenal aku di antara bawahan Pakkiong Bong yang sekian banyaknya. Secara langsung tugas ini menjadi tanggung jawabnya pula."

Beberapa hari yang lalu kebetulan dia kena kita gebah lari, malah sedikit kena luka, kukira tidak mungkin bisa begitu cepat mengundang bantuan tokoh kosen meluruk balik pula. Maka

lebih baik kau tinggal saja beberapa hari di sini, setelah Cau Siok-toh pulang, biar kita merancang cara menghadapi mereka lebih lanjut."

"Kalau paman Cau langsung pergi ke Thay-san, entah berapa lama lagi baru akan kembali," demikian timbrung Hun Ci-lo.

Miao Tiang-hong tahu bahwa Siau-hujin berat meninggalkan rumahnya, katanya: "Waktu datang aku sudah mendapat sebuah akal. Tidak perlu aku takut mereka datang, yang kukuatirkan justeru mereka tidak datang."

"Rencana apa yang akan kau lakukan?" tanya Siau-hujin heran.

"Kalau mereka berani meluruk datang biar aku yang menyelesaikan persoalan ini dengan mereka. Bagaimanapun dan apa saja yang terjadi jangan sekali-sekali kalian ikut turun tangan. Dengan demikian persoalanku ini tidak akan menyangkut paut kalian."

Siau-hujin merengut, katanya kurang senang: "Meski aku kaum hawa, namun pundakku masih kuasa memikul tugas dan tanggung jawab seringan itu."

"Bukan begitu persoalannya, mana aku berani pandang rendah toaso, aku cuma tidak suka merembet kalian saja. Dan lagi kalau ada cara penyelesaian yang baik dan menguntungkan dua pihak, kenapa pula kalian harus ikut terjun dalam persoalan ini? Siau-toaso, kalau kau tidak setuju, terpaksa sekarang juga aku minta diri saja."

Siau-hujin menjadi geli, ujarnya: "Kalau begitu, kuharap orang she Lian itu tidak cepat-cepat datang kemari malah, lebih baik dalam tempo satu setengah tahun baru akan datang, dengan demikian kau bisa lebih lama menetap di rumahku."

"Yang kukuatirkan justru aku menunggu secara sia-sia, karena mungkin aku hanya bisa menetap paling lama satu bulan di sini. Kalau aku sudah pergi baru mereka meluruk datang, itu berarti membikin kesulitan bagi kalian. Maka, demi keselamatan kalian sudah kupikirkan pula suatu akal yang baik sekali."

"Aku tahu ilmu silatmu cukup tangguh, tak nyana kau pun seorang cerdik pandai yang pintar memutar otak."

"Kuharap toaso sendiri tidak merasa direndahkan, karena akal yang kusimpulkan ini mungkin bisa membuat kalian risi." Lalu dikeluarkannya beberapa lembar kedok muka yang tipis lembut, katanya lebih lanjut: "Inilah kulit muka palsu yang kudapat dari Biau-kiang pada sepuluh tahun yang lalu, buatannya amat bagus, lemas lembut dan halus bisa memuai lebih besar dan mengkeret lebih kecil, bisa dibuka dan dipakai di muka kita, tanggung tidak akan dikenal oleh orang lain. Waktu itu aku hanya merasa senang karena cukup menarik buat mainan, maka kukumpulkan sepuluh buah dengan corak yang berlainan pula, ada beberapa lembar sudah kuberikan kepada para teman, sekarang kebetulan sisa empat lembar untuk kalian berempat. Jikalau aku tidak sempat menunggu lebih lama lagi, tiada kesempatan untuk menyelesaikan pertikaianku dengan mereka, ada lebih baik kalian lekas-lekas meninggalkan tempat ini saja."

"Tak nyana sedemikian cermat dan seksama kau pikirkan keadaan kami," demikian ujar Siau-hujin. Maklumlah Siau-hujin, Hun Ci-lo berempat semua sudah pernah dilihat dan bertemu muka secara langsung dengan Lian Kam-peh, terutama Siau-hujin sendiri yang cukup dikenal oleh beberapa kalangan persilatan di kangouw, kalau toh hendak menyingkir ke tempat lain yang jauh, ada lebih baik jangan sampai diketahui muka aslinya oleh orang.

"Jikalau kalian mengenakan kedok palsu ini, kutanggung sahabat karibmu pun tidak akan kenal lagi pada kau," demikian ujar Miao Tiang-hong. "Cuma ada suatu hal yang kumohon maaf pada kalian, majikan dari beberapa lembar kedok palsu ini sama adalah perempuan-perempuan buruk yang menjijikkan."

"Aku toh nenek tua yang sudah berkeriput dan berambut ubanan, masa perlu mempersoalkan baik buruk muka orang? Cuma keponakanku yang berparas sedemikian cantik laksana bidadari ini, kini harus berganti muka seburuk kuntilanak, sungguh harus merendahkan derajatnya saja."

Hun Ci-lo menimbrung bicara-. "Kalau mengenakan kedok palsu ini, aku kuatir aku bisa mual dan muntah-muntah."

"Kalau bisa menghindari penggunaannya sudah tentu lebih baik," demikian ujar Miao Tiang-hong. "Tapi tiada jeleknya kita bersiap lebih dulu."

Terpaksa Hun Ci-lo menerima pemberian orang, ia nyatakan terima kasih akan hadiah yang diterimanya itu.

"Kenapa putrimu dan nona Cau tidak kelihatan?" tanya Miao Tiang-hong.

"Mungkin sedang main-main di luar, biar sebentar kupanggil mereka pulang."

"Biar aku saja yang panggil mereka. Mereka sudah kenal akan Liong-ling-kangku." Lalu ia bersuit panjang, suaranya menjulang tinggi ke angkasa seperti naga berpekok. Siau-hujin merasa kupingnya mendengung dan tergetar. Sebaliknya Hun Ci-lo yang sudah pernah dengar Liong-ling-kangnya ini di danau tempo hari tidak merasa heran. Adalah Siau-hujin, merasa sangat kagum, pikirnya: "Tak heran Siok-toh sering memuji akan bakatnya yang tinggi, seorang jenius dalam bidang ilmu silat. Usianya belum mencapai empat puluh tahun, tapi mengandal hasil latihan Lwekangnya ini, kiranya sudah berada di atasku."

Tak lama kemudian tampak Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi berlari-lari pulang. Dari kejauhan segera Siau Gwat-sian berseru: "Aku sedang latihan pedang di belakang gunung sama Hwi-ci, tidak tahu bila paman Miao sudah datang pula. Bu. kenapa kau tidak lekas-lekas panggil kami pulang?" Sementara Cau Ci-hwi tidak melihat kehadiran Tan Kong-si diam-diam hatinya amat kecewa.

"Kali ini aku datang sendirian, aku kuatir kalian tidak akan mau menyambut kedatanganku," lalu ia jelaskan, bahwa Tan Thian-ih bersama Tan Kong-si hendak pergi ke Thay-san, kepada mereka.

Kena ditebak isi hatinya, merah muka Ci-hwi, katanya: "Paman Miao suka menggoda saja, kami sedang latihan ilmu pedang, memangnya sedang mengharap-harap petunjuk seorang ahli pedang kau ini."

"Ahli pedang memangnya sudah berada di rumah kalian, kenapa harus minta bantuan dari luar segala?" goda Miao Tiang-hong.

"Miao-siansing terlalu sungkan, aku sendiri pun ingin mohon petunjuk beberapa jurus pedang kepada kau," demikian pinta Hun Ci-lo.

Memang Siau-hujin sedang mengharap keakraban hubungan mereka, lekas ia ikut bicara: "Tepat sekali. Sedikit sekali orang luar yang mengenal Sip-hun-kiamhoat warisan keluarga Ci-lo. Sekali pandang kau lantas mampu menyebut namanya, memangnya aku sedang merasa heran. Tidak heran banyak orang sama mengatakan bahwa pengetahuanmu mengenai ilmu silat amat luas dan dalam, ternyata memang tidak bernama kosong. Kau tidak usah sungkan-sungkan, pandanglah mukaku dan berilah beberapa petunjuk padanya."

"Toaso kau menempel emas di mukaku lagi. Intisari dan rahasia ajaran dari Sip-hun-kiamhoat aku hanya tahu kulitnya saja, sebaliknya nona Hun mendapat warisan langsung, kalau mau bicara soal minta petunjuk seharusnya istilah ini dibalik saja."

Siau Gwat-sian terkikik geli, ujaranya: "Paman Miao biasanya kau cukup toleran dan terbuka, belum pernah kulihat kau bersikap plintat-plintut main diplomasi segala. Sudahlah tidak perlu sungkan-sungkan, tidak perlu menggunakan istilah 'petunjuk', marilah kami sama menjajal kepandaian masing-masing saja, kalian boleh jajal ilmu pedang masing-masing supaya kami berdua tambah pengalaman."

Hari kedua benar juga Miao Tiang-hong bersama Hun Ci-lo bertiga pergi latihan pedang ke hutan bunga Bwe. Kata Cau Ci-hwi: "Paman Miao, kau tidak membawa pedang, cara bagaimana latihannya? Sementara silakan pakai saja pedangku?"

"Tidak usahlah!" sahut Miao Tiang-hong. lalu dipotesnya sebatang dahan pohon, katanya: "Nona Hun, silakan kau kembangkan Sip-hun-kiamhoat, serang saja sekuat tenagamu, jangan kuatir!"

Hun Ci-lo tahu ilmu silat orang memang tangguh, maka dia tidak usah kuatir pedangnya bakal melukai orang, cuma dalam hati berpikir: "Pedangku ini bukan pedang pusaka yang dapat mengiris besi seperti lempung, namun dahan pohon itu sedikit terpapas pasti kutung, masa mungkin dia mampu bermain sedemikian rupa sehingga senjata kayunya itu tidak sampai terbentur dengan pedangku?" demikian ia bertanya-tanya dalam hati.

"Silakan!" ujar Miao Tiang-hong, dahan pohon di tangannya memantul kian kemari lalu pelan-pelan bergerak dengan gaya permulaan yang paling umum yaitu jurus yang mempersilakan

lawan. Kuatir sekali gebrak pedangnya berhasil mengutungi dahan pohon, jikalau hal ini sampai terjadi tentu menjatuhkan pamor orang, maka ia bergerak dengan strategi menghindar yang berisi menyergap yang kosong, ujung pedangnya tergetar miring menghindari pantulan dahan pohon lawan, "sret" tahu-tahu ujung pedangnya menukik turun menusuk jalan darah Hoan-tiau-hiat di lutut orang.

Siapa nyana dahan pohon di tangan Miao Tiang-hong ternyata bisa bergerak selincah ular sakti yang hidup, melejit dan maju mundur seperti lidah ular jang molor mengandung perubahan yang sulit diraba, keruan tusukan pedang Hun Ci-lo mengenai tempat kosong, sementara dahan pohon lawan mendadak sudah menusuk tiba dari arah yang tidak terduga sebelumnya. Bagi orang yang belajar ilmu silat adalah jamak setiap kali menghadapi serangan musuh pasti bergerak cepat secara reflek untuk melawan atau menangkis serangan musuh itu, dalam keadaan yang cukup gawat, tanpa banyak pikir Hun Ci-lo segera menarik pedang serta memutarnya satu lingkaran, merubah tipu balas menyerang.

"Bagus!" Miao Tiang-hong berseru memuji. Gesit sekali dalam waktu yang amat pendek ia sudah menggeser kedudukan, dahan pohonnya sedikit pun tidak kena tersentuh oleh lawan, tahu-tahu me-nyelonong tiba pula dari arah yang tidak terduga.

Hun Ci-lo tahu tipu serangan yang digunakan ini adalah jurus pedang Bu-tong-pay yang dinamakan Sing-han-hu-cai, di sebelah atas menusuk tenggorokan serta memapas miring mengiris kedua biji mata, jurus yang amat keji, tanpa ayal sigap sekali ia gunakan tipu serangan dari Sip-hun-kiamhoat untuk memunahkan serangan lawan. Tak duga dahan pohon di tangan Miao Tiang-hong mendadak mengganti gaya di tengah jalan, kelihatannya seperti Sing-han-hu-cai, namun kenyataan bukan sama sekali, maka terdengarlah suara "Cras", lengan baju Hun Ci-lo kena tersampuk oleh dahan pohonnya. Kontan merah Hun Ci-lo. lekas ia melompat mundur tiga langkah, katanya: "Ilmu pedang Miao-siansing betul-betul hebat dan menakjubkan. Aku sudah kalah sejurus."

Miao Tiang-hong tertawa, katanya: "Soalnya kau sendiri masih ragu-ragu dan kuatir segala, jadi belum kalah betul-betul. Mari diulangi sekali lagi!"

Adu pedang babak kedua ini sudah tentu Hun Ci-lo tidak berani pandang ringan senjata dahan pohon lawan, karena rasa ragu dan kuatirnya sudah tiada, dia dapat mengembangkan Sip-hun-kiamhoat sampai puncak kesempurnaan latihannya."

Makin bertempur lama kelamaan Miao Tiang-hong merasa kagum dan memuji dalam hati: "Agaknya Sip-hun-kiamhoat yang dimainkan ini lebih banyak perubahan variasi yang lebih mendalam setelah berhasil diwarisi olehnya. Lika-liku intisarinya yang terpenting dulu masih banyak yang belum bisa kuselami. Em, perempuan cerdas yang dapat mengolah dan memupuk ke puncak kesempurnaan sua-tu ajaran murni seperti dia ini sungguh sukar didapat dan tiada keduanya."

Demikianlah pandangan Miao Tiang-hong terhadap Hun Ci-lo. Adalah lain pula pandangan Hun Ci-lo terhadap Miao Tiang-hong, sungguh ia merasa tunduk lahir batin, terasa olehnya permainan ilmu pedang orang terlalu sulit untuk diselami. Tampak setiap jurus ilmu pedang yang dimainkan terdiri dari beberapa partai silai yang kenamaan, mendadak melancarkan ilmu pedang dari Siau-lim-pay, tiba-tiba pula milik Bu-tong-pay, lalu dirubah lagi dengan permainan pedang dari Ngo-bi-pay, terus diganti pula dari Khong-tong-pay, ilmu pedang dari beberapa partai dan golongan itu meski amal rumit dan campur aduk, aneh dan sukar sekali dipelajari, namun seluruhnya dapat dimainkan secara beruntun sambung menyambung tidak kenal putus, setiap jurus setiap tipunya seperti ajaran langsung dan murni dari perguruan masing-masing, namun di balik kesempurnaan permainannya itu, kelihatannya jauh lebih menakjubkan dari aslinya.

Sekejap saja tiga lima puluh jurus sudah berlalu, dahan pohon di tangan Miao Tiang-hong diputar kencang mengeluarkan deru angin kencang, lincah laksana naga hidup, meski dahan pohon amat lemas dan dapat memantul, namun kekuatannya ternyata tidak lebih asor dari batang pedang yang terbuat dari besi atau baja. Karena setiap serangannya membuat lawan harus membela atau menjaga diri lebih dulu sebelum berusaha melukai lawan. Hun Ci-lo terdesak untuk membela diri dan bertahan saja, kira-kira sesudah tiga lima puluhan jurus, pedangnya belum berhasil memapas dahan pohon lawan.

Sekonyong-konyong Miao Tiang-hong menyodorkan dahan pohonnya menusuk datang, itulah jurus dari Sip-hun-kiamhoat pula yang digunakan, setiap gerakan ilmu pedang perguruan sendiri sudah amat hafal di luar kepala Hun Ci-lo, tanpa ayal dengan seenaknya secara reflek ia sudah bergerak dengan serangan balasan yang khusus .untuk mematahkan jurus serangan lawan. Tak nyana serangan yang dilancarkan Miao Tiang-hong ini sudah ditambah variasi perubahan yang diciptakan sendiri olehnya, tahu-tahu sudah menusuk tiba pula dari tempat yang tak pernah terpikirkan oleh Hun Ci-lo. Keruan kejut Hun Ci-lo bukan kepalang, dalam gugupnya lekas ia gunakan Hong-biao-loh-hoa, gerakan tubuh yang amat cepat dan gesit, beruntung ia masih sempat berkelit.

Terdengar Miao Tiang-hong berkata: "Jurus seranganku ini aku menggunakan aturan yang berlawanan. Kalau menurut ajaran pedang perguruan kalian, gerak pedang harus lambat dulu baru cepat, namun kugubah menggunakan kecepatan lebih dulu baru lambat, entah akan adakah manfaatnya kulancarkan?"

"Miao-siangsing dapat berkarya mengikuti ajaran murni dari ilmu yang asli, sungguh harus dipuji. Tapi kalau Iwekang sendiri kurang memadai untuk melandasi gerakan yang kuat dan berisi itu, kukira tiada manfaatnya sama sekali." Sudah tentu kata-katanya memuji kepada Miao Tiang-hong, maksudnya: bilamana tokoh silat kelas rendah yang memainkan, tiada punya landasan Iwekang sekuat Miao Tiang-hong sekarang, adalah tidak mungkin mampu melancarkan jurus pedang sesuai dengan hasil karya yang dikemukakan Miao Tiang-hong tadi. Sepihak ia memuji orang, di lain pihak ia pun ajukan pendapatnya. Setelah ia selesai dengan omongannya, baru Hun Ci-lo menyadari kelepasan omong dan merasa tidak enak hati dan rikuh, pikirnya: "Aku baru saja berkenalan dengan dia, pengetahuan ilmu silatnya pun jauh lebih luas dan dalam dari aku, entah tepat tidak penilaianku tadi."

Ternyata Miao Tiang-hong menjadi senang kelihatannya, ujarinya: "Ucapan nona Hun memang tidak salah." Beberapa jurus lagi, lagi-lagi Miao Tiang-hong melancarkan tipu serangan dari gubahan Sip-hun-kiamhoat. Kali ini Hun Ci-lo sudah siap sebelumnya, sigap sekali melancarkan salah satu jurus dari tiga jurus pedang cepat ciptaan ayahnya, dalam hati ia membatin: "Kali ini betapapun gerak perubahanmu, pedangku pasti bisa memapas kutung dahan pohonmu." Belum lenyap jalan pikirannya, benar juga dahan pohon Miao Tiang-hong kena tersentuh oleh Ceng-kong-kiamnya. Akan tetapi dahan pohon di tangan orang seolah-olah menjadi selembar daun kayu yang menempel di punggung pedangnya, kontan Hun Ci-lo merasakan suatu tenaga lunak yang punya daya lengket amat kuat, serta merta Ceng-kong-kiamnya ikut terseret ke samping, jadi dahan pohon tidak berhasil dipapasnya kutung.

Mendadak Miao Tiang-hong melompat keluar kalangan terus membuang dahan pohon di tangannya, katanya tertawa: "Kali ini aku betul-betul kalah. Sip-hun-kiamhoat nona Hun memang amat menakjubkan, tak mampu aku mengatasinya."

Nona Cau dan Siau sampai menjublek dan terlongong, begitu terpesona mereka menyaksikan pertandingan pedang yang tiada taranya ini, setelah Miao Tiang-hong membuang dahan pohonnya baru mereka tersentak sadar.

"Paman Miao," seru Siau Gwat-sian keheranan, "jelas jurus tadi kaulah yang menang, kenapa kau bilang dia yang menang malah?"

"Aku hanya lebih unggul dalam bidang Iwekang dari piaucimu, bicara ilmu pedang sebetulnya aku sudah kena ditundukkan, tidak bisa tidak aku harus mengaku asor."

"Miao-siansing, kukira ucapanmu ini kurang tepat," demikian ujar Hun Ci-lo. "Memang Sip-hun-kiamhoat masing-masing punya gerak perubahan variasinya sendiri-sendiri, sedapat mungkin aku berhasil main coba dengan kau. Jelas sekali kau paham dan fasih sekali mainkan ilmu pedang dari berbagai partai dan aliran, dalam hal ini aku betul-betul harus mengaku asor pula."

"Yang jelas permainan ilmu pedang kalian sudah membuka lebar kedua mataku, tidak sedikit manfaat yang kuperoleh, kalian tidak perlu main sungkan segala. Darimana kau bisa memainkan ilmu pedang dari berbagai perguruan yang luas dan banyak ragamnya itu secara keseluruhannya. Dalam kolong langit ini mungkin sulit dicari keduanya."

Miao Tiang-hong bergelak tertawa, ujarnya: "Untung tiada orang lain hadir di sini, kalau ucapanmu ini didengar orang lain, gigi orang bisa ompong karena geli."

"Aku tidak percaya ada tokoh mana yang lebih unggul dari kau dalam bidang ilmu pedang," demikian ujar Cau Ci-hwi.

"Entah berapa banyak tokoh-tokoh kosen yang mahir ilmu pedang jauh di atas kemampuanku sendiri. Umpamannya Kini Tiok-liu, Le Lam-sing atau Boh Cong-tiu dan lain-lain. Mereka sama adalah jagoan ahli pedang yang tersohor, jauh lebih unggul dari kepandaianku."

"Kau pernah gebrak dengan mereka?" tanya Siau Gwat-sian.

"Ketenaran nama tentu tiada kenyataan yang kosong, kenapa harus saling gebrak baru bisa menentukan lebih unggul atau asor?"

"Siapa tahu bila nama tenar sesungguhnya tidak berisi? Apalagi seumpama benar seperti yang kau ucapkan, tidak lebih mereka hanya seorang kenamaan dari aliran ilmu pedang ajaran perguruan mereka masing-masing, adalah kau paham dan menyelami intisari ilmu pedang dari berbagai partai dan golongan?"

Miao Tiang-hong tertawa: "Ucapanmu tidak benar. Pertama: terhadap ilmu pedang dari berbagai partai itu aku hanya tahu dan menyangkok kulitnya saja, masih jauh dikatakan hafal dengan sempurna.

Kedua: puncak tertinggi dari ilmu silat adalah harus dapat meng-kombinasikan ajaran dari ratusan cabang, lalu membuka sendiri sebuah cabang aliran yang tersendiri dengan memungut sari-sari penting dari semua cabang-cabang itu. Untuk memperoleh dari ratusan cabang itu aku masih belum mampu, apa lagi menciptakan aliran tersendiri dari hasil kombinasi itu, lebih tidak mungkin lagi. Lalu mana pula bisa aku diujarkan dengan para tokoh-tokoh pimpinan cabang?"

Dalam hati Hun Ci-lo berpikir: "Ada kalanya orang ini bersikap takabur, namun mempunyai sikap rendah hati pula, sungguh sulit ada orang demikian." Akan tetapi, meski tahu ucapannya itu main sungkan belaka, namun dari apa yang dikatakan soal "kombinasi dari ratusan cabang serta menciptakan aliran tersendiri", diam-diam ia merasa sangat takjub dan tidak sedikit manfaat yang dia peroleh secara diam-diam.

Adalah Cau Ci-hwi dan Siau Gwat-sian mempunyai jalan pikiran lain yang bersamaan pula, kemarin mereka ada mendengar Miao Tiang-hong menyinggung pertemuan besar di Thay-san, kini otak mereka jadi berangan-angan: "Boh Cong-tiu adalah tuan rumah dari pertemuan kali ini, paman Miao tadi mengatakan bahwa Kim dan Le berdua orang itu adalah tamu agungnya, selain itu entah masih berapa banyak tokoh-tokoh persilatan yang tak terhitung jumlahnya? Tan Kong-si sudah pergi ke sana bersama ayahnya. Ai, jikalau aku pun bisa hadir dalam pertemuan besar untuk membuka pandangan mata betapa baiknya."

Setelah Miao Tiang-hong datang, Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi sudah pindah ke rumahnya, kamar tamu keluarga Cau mereka sediakan untuk tempat tidur Miao Tiang-hong. Sementara mereka tidur bersama di kamar Siau Gwat-sian, sedang Hun Ci-lo tidur sekamar bersama Siau-hujin.

Malam itu kuatir bibinya terlalu banyak ngobrol, dikatakan dirinya tidak mau dengar nasehatnya, pagi-pagi Hun Ci-lo sudah berbaring dan pura-pura tidur. Kira-kira menjelang tengah malam, mendadak sayup-sayup jauh dari arah hutan sana kumandang suara suitan panjang.

Jelas suitan datang dari arah hutan kembang Bwe, Hun Ci-lo menjadi heran, pikirnya: "Suitan kumandang dari arah beberapa li jauhnya, namun masih terdengar jelas sekali, tentu suitan Liong-ling-kang Miao Tiang-hong. Tengah malam buta rata, untuk apa dia bersuitan ke tempat yang jauh di tengah hutan sana?"

Belum lenyap suara suitan itu, tiba-tiba didengarnya pula dua macam suara aneh yang berkumandang saling susul, seperti lolong serigala, seperti pekik kokok beluk tidak enak didengar kuping, ketiga suara jadi saling berkutut dan saling bentrok seperti sedang saling gasak. Seolah-olah suitan Miao Tiang-hong sedang terkepung oleh kedua macam suara buruk itu, berusaha menjebol kurungan dan berontak dengan kekuatan maha besar, nadanya kedengaran semakin jernih menjulang. Sekonyong-konyong suitan kumandang semakin keras seperti naga berteriak murka, laksana pasukan terkepung yang sedang bertempur gagah mati-matian, berusaha membobol kepungan ketat musuh.

Sebagai seorang ahli silat, sepiantas dengar saja Hun Ci-lo menjadi kaget, bergegas ia melompat bangun, katanya: "Bibi, coba dengar! Mungkin Miao Tiang-hong menghadapi musuh tangguh!"

Sejak tadi Siau-hujin sudah bangun duduk, sahutnya: "Benar, kedua orang itu mungkin dua orang tokoh kosen yang masing-masing melatih dua macam Iwekang yang amat liehay, tapi kau tidak usah kuatir, kukira Miao Tiang-hong masih mampu bertahan menghadapi mereka. Ci-lo, apa yang hendak kau lakukan?" Ternyata Hun Ci-lo sedang membuka jendela.

"Biar kutengok ke sana!"

"Apakah kau sudah lupa akan pesannya? Sultannya itu justru menganjurkan kita lekas menyembunyikan diri. Kalau mau hanya akulah yang patut ke sana."

"Bibi, kau adalah tertua di antara kita, sepatutnya kau tetap berada di rumah melindungi piaumoay dan nona Cau, biarlah aku saja yang menyusul ke sana."

"Aku percaya Miao Tiang-hong cukup mampu bertahan, kalau dia tidak kuat bertahan belum terlambat kita turun tangan. Apalagi, kau, kau..." maksudnya hendak berkata "kau sedang mengandung," namun belum sempat diucapkan Hun Ci-lo sudah melompat keluar dari jendela.

Terdengar ia menyahut dari luar: "Siapa tahu yang datang bukan hanya dua musuh saja? Meski dia mampu menghadapi mereka, masa kita harus berpeluk tangan melihat dia berjuang mati-matian menghadapi musuh!" beberapa patah kata-katanya diucapkan sambil berlari kencang dan melompat tinggi melewati pagar tembok, kejam lain dia sudah jauh di luar rumah.

Sebetulnya Siau-hujin hendak merintanginya, namun lantas terpikir: "Marabahaya bisa mengikat cinta asmara, bukankah aku sedang berusaha merangkap perjodohan mereka? Biarkan saja hubungan ini tumbuh secara wajar!" Namun di samping itu, diam-diam ia pun merasa menyesal, batinnya: "Usiaku sudah agak lanjut, jiwa kependekaranku sudah lumpuh tiada sebanding dengan mereka yang masih muda!"

Begitu Hun Ci-lo beranjak memasuki hutan kembang Bwe dirasakan hawa menjadi panas, angin menderu keras, belum lagi tampak bayangan orangnya, tampak kembang Bwe beterbangan bergulung-gulung di tengah udara.

Hun Ci-lo terus beranjak maju ke arah datangnya suara, setelah rada dekat, sekonyong-konyong dirasakannya segulung gelombang angin panas menerjang ke arah dirinya, seperti angin panas yang terhembus keluar dari tungku besar, kulit terasa terbakar. Baru saja ia bercekat, tiba-tiba dirasakan pula segulung hawa dingin menerpa datang, seolah-olah dari depan tungku yang sedang panas membara, tiba-tiba memasuki gua di gunung es yang dingin, meski Iwekang Hun Ci-lo cukup ampuh, tak urung dia bergidik dibuatnya.

Waktu ia angkat kepala pandang ke depan, tampak tiga warna bayangan terdiri dari merah hitam dan kuning saling berkutut seperti bergumul menjadi satu, tiba-tiba berloncatan pencar menjauh lalu menubruk maju pula dengan ketat, pertempuran berjalan seru dan sengit.

Ternyata kedua orang yang mengeroyok Miao Tiang-hong, seorang adalah busu yang mengenakan mantel kulit warna hitam, sementara seorang yang lain adalah seorang hwesio gundul yang rrtengenakan kasa merah. Bahwa kasa si hwesio berwarna merah menyala, demikian juga kedua telapak tangannya berwarna merah darah amat menakutkan, setiap kali tangan bergerak menyerang, angin pukulannya terasa panas membara.

Adalah lain cara berkelahi si busu bermantel hitam, jauh tidak segarang dan sesengit si hwesio, pukulannya dilancarkan secara ringan dan enteng, seolah-olah tidak bertenaga dan tidak membawa kesiur angin, namun gelombang hawa dingin yang bisa membekukan darah selalu menerpa datang mengikuti setiap gerak telapak tangannya, datang secara tiba-tiba tanpa membawa suara sedikit pun.

Walaupun Hun Ci-lo belum latihan mencapai ilmu tingkat tinggi, namun sekali pandang ia cukup mengerti, lika-liku keadaan gelanggang pertempuran, diam-diam ia membatin: "Ucapan bibi memang tidak salah, kedua orang ini ternyata memang sama meyakinkan dua macam ilmu sesat yang tunggal, busu bermantel hitam itu agaknya jauh lebih matang dan sempurna latihan ilmunya. Kepandaianku sendiri jauh dibanding mereka, meski bersenjata pedang pusaka juga belum tentu bisa bergerak mendekati tubuh mereka."

Di bawah keroyokan kedua musuhnya, sepasang telapak tangan Miao Tiang-hong menari-nari dengan lincahnya, tenaga pukulannya selalu berubah-ubah, kadang-kadang keras tiba-tiba lunak,

ada kalanya menerjang bagai damparan ombak, namun bisa berubah pula seperti angin menghembus sepoi-sepoi menyamankan tubuh. Perubahan antara keras dan lunak sulit ditentukan dan diraba sebelumnya. Bagi orang lain yang menonton di luar gelanggang, agaknya dia terdesak di bawah angin, bahwasanya kedua pihak sama-sama bertahan sama kuatnya, masing-masing punya kekuatiran menghadapi ilmu lawan.

Beruntun busu mantel hitam melancarkan tujuh pukulan berantai, kekuatan Iwekangnya seperti gugur gunung dahsyatnya menerjang keluar dari telapak tangannya, merangsak secara langsung, maka terdengarlah suara "krak, krak" berulang-ulang ganti berganti, dahan-dahan pohon di sekitar gelanggang sejauh tiga tombak semua kena terpukul hancur berantakan oleh kekuatan pukulan tangan yang dahsyat. Tapi setiap pukulan tangannya ditepukkan dengan cara yang enteng dan seperti melayang, sedikit pun tidak membawa deru angin! Lambat laun di atas kepala Miao Tiang-hong menguap putih yang bergulung-gulung seperti asap di atas tungku yang airnya mendidih, semakin lama semakin bergolak dan tebal asap putih itu, agaknya ia sedang mengerahkan Iwekang tingkat tinggi untuk menahan hawa dingin yang membekukan dari pukulan musuh, pertahanannya kelihatan sudah amat payah. Akan tetapi si busu mantel hitam merasa pula bahwa pertahanan Iwekang lawan ternyata begitu kokoh kuat dan liat tak terputuskan, seolah-olah ia menghadapi pagar baja yang kokoh teguh, bagaimana kuat dan garang ia menerjang dan menyerang, pertahanan lawan yang ketat tidak bisa ditembusnya.

Tiba-tiba Miao Tiang-hong merangkap kedua telapak tangan terus diputar satu lingkaran, jengeknya dingin: "Sebun Soh, meski kau sudah berhasil melatih Hian-im-ciang, ditambah Hwe-liong-kang si gundul ini, apa pula yang kalian kuasa berbuat atas diriku? Apakah kalian ingin diteruskan cara tempur yang begini saja, tapi kalau di sini aku jadi bosan melayani kalian."

Bentak Sebun Soh: "Katamu kau tidak takut, kenapa hendak lari?" Satu di belakang yang lain di depan, bersama si hwesio ia cegat jalan lari Miao Tiang-hong.

Miao Tiang-hong tertawa dingin, ujarinya: "Aku cuma tidak suka bikin rusak hutan kembang Bwe dan merusak pemandangan indah di sini, memangnya kau sangka aku takut pada tampangmu? Kalau berani mari ikuti aku. kita mencari tempat lain yang lebih cocok, biar nanti ditentukan siapa jantan siapa betina! Boleh kalian berlega hati, aku orang she Miao tidak akan mencari pembantu."

Hun Ci-lo menyembunyikan dirinya di belakang sebatang pohon tua yang cukup besar, dalam hati ia berpikir: "Mungkin Miao Tiang-hong sudah tahu akan kedatanganku, kata-katanya itu memang sengaja ditujukan kepadaku secara tidak langsung. Dia hendak memancing kedua musuhnya ke tempat lain, supaya aku tidak terlibat di dalam pertempuran seru dan terembet perkara. Tapi dalam keadaan demikian, untuk lari agaknya sulit juga buat dia. masa aku harus berpeluk tangan saja."

Benar juga didengarnya Sebun Soh membentak: "Di sini amat cocok untuk menggali liang kuburmu, kenapa harus cari tempat lain segala?"

Hwesio itu pun membentak: "Terserah mulutmu mengeluarkan kata-kata manis, untuk lari jangan harap!" Begitulah kerja sama pengepungan mereka semakin ketat dan seru.

Miao Tiang-hong bergelak tertawa, serunya: "Betapa sih tinggi kepandaianmu berani sesumbar begitu congkak?" Ringan saja ia tepukan sebuah telapak tangannya, sekaligus ia punahkan kekuatan tenaga pukulan kedua lawannya. Sebun Soh sedang melancarkan ilmu Hian-im-ciang pada tingkat ke tujuh, tiba-tiba dirasakan hembusan angin sepoi-sepoi, seperti hembusan angin sejuk di musim semi, seketika ia rasakan badannya seperti menjadi malas dan ingin tidur. Keruan kejut Sebun Soh bukan kepalang, batinnya: "Mungkinkah dia sudah berhasil melatih Thay-ceng-khi-kang?"

Thay-ceng-khi-kang adalah ilmu Iwekang tingkat tinggi dari aliran To-keh (tao) sementara Liong-ling-kang kelahiran cabang Say-cu-hong dari Hudbun (Budhis). Sebelum Hun Ci-lo datang tadi Miao Tiang-hong sudah menggunakan Liong-ling-kang untuk gebrak dengan kedua musuhnya, kini ia menggunakan pula Thay-ceng-khi-kang secara mudah dan seperti tidak bertenaga memunahkan kedua gempuran dahsyat dari kedua lawannya. Meski Sebun Soh berkepandaian silat tinggi, pandangan luas dan pengetahuan mendalam, tak urung bercekat pula hatinya.

Mau tidak mau Sebung Soh harus berpikir: "Ilmu silat keparat ini benar-benar campur aduk dan amat luas sekali, tak heran sute yang biasanya jarang dan tidak suka memuji orang, kali ini suka mengakui bahwa dia merupakan orang pertama pada jaman ini yang membekal berbagai ragam ilmu silat, memang namanya tidak kosong- Bukan saja dia hafal dan pandai memainkan ilmu pedang dari berbagai partai dan golongan, malah ahli pula menggunakan ilmu Iwekang murni yang lurus dari Hud-keh dan To-keh yang paling dalam ajarannya! Kelihatannya kalau hari ini aku tidak berani menyerempet bahaya menyergapnya, bukan mustahil pihak kami sendiri yang bakal terjungkal."

Ketiga orang ini bertarung sengit mengandal ilmu tunggal bekal mereka dari golongan lurus dan sesat. Hian-im-ciang Sebung Soh seperti musim dingin yang membekukan, sebaliknya Hwe-liong-kang si hwesio laksana sinar matahari di musim panas yang memancar membara. Adalah Thay-ceng-khi-kang Miao Tiang-hong laksana hembusan angin musim semi yang sepoi-sepoi menyamankan badan menyegarkan pikiran. Hawa dingin beku yang merangsang, dengan damparan gelombang panas yang memuncak, semua kena dihembus sirna oleh angin musim semi.

Memang Sebung Soh hebat sekali, terkena tekanan Thay-ceng-khi-kang, ia hanya tergentak mundur dua tindak, cepat ia kerahkan Hian-kang, sekejap saja, hawa murninya sudah berputar menyelusur tiga puluh enam jalan darah besar di seluruh tubuhnya, menyapu habis perasaan malas dan mengantuk yang tidak tertahankan. Kilas lain telapak tangannya terangkap dan telunjuk jarinya terulur keluar menotok ke Hian-ki-hiat di dada Miao Tiang-hong.

Sudah tentu Miao Tiang-hong tidak begitu gampang bisa kena tertotok, di mana dadanya berkembang kempis, serta merta badannya berkisar ke pinggir tepat sekali menghindari totokan lawan. Akan tetapi meski tidak terkena secara telak, saat itu pula ia rasakan dadanya seperti disambar kilat, sehingga seluruh badan menjadi panas. Terasa angin menderu hebat, si hwesio mengerahkan kedua telapak tangannya menyerbu dengan pukulan berantai. Orang ini melatih, Hwe-liong-kang, angin pukulannya seperti damparan suhu panas yang teruar keluar dari tungku yang sedang menyala besar, keruan Miao Tiang-hong merasa kepanasan dan payah, tak tertahan beruntun ia menyurut mundur tujuh delapan langkah.

Tak urung Miao Tiang-hong pun terkejut dibuatnya, maklumlah pukulan Hian-im-ciang Sebung Soh biasanya mengeluarkan hawa dingin yang beracun, jauh berlainan dengan tenaga totokan yang menggunakan tenaga keras yang dilandasi Khi-kang positif. Betapapun tinggi seseorang tokoh silat, adalah amat sulit untuk dalam waktu yang begitu singkat bisa memutar balik ganti berganti menggunakan dua macam ilmu Iwekang yang berlawanan satu sama lain. Diam-diam berpikir Miao Tiang-hong: "Kalah sih tidak mungkin, tapi setelah pertempuran ini berakhir, bukan mustahil aku bakal ambruk dan sakit keras."

Di luar tahunya, Lui-sin-ci yang dipelajari Sebung Soh ini bahwasannya belum lagi berhasil dilatihnya sempurna, secara kekerasan ia cepat mengganti Hian-im-cing dengan totokan Lui-sin-ci yang harus dilandasi tenaga positif yang panas, hawa murni tubuhnya sendiri terkuras bukan sedikit, maka jurus-jurus selanjutnya jelas dia tidak akan berani menggunakan lagi. Adalah setiap tapak kakinya melangkah mundur secara langsung Miao Tiang-hong mengimpas sebagian dari tekanan tenaga lawan, setelah tujuh delapan langkah, perpaduan rangsakan tenaga panas dingin lawan sudah dibikin lenyap sama sekali.

Hun Ci-lo kurang paham akan intisari dan rahasia dari ilmu tingkat tinggi, sembunyi di belakang pohon dia menunggu kesempatan untuk menerjunkan diri, melihat Miao Tiang-hong beruntun mundur delapan langkah, dari kaget hatinya menjadi gugup. Bahna kejutnya, tanpa banyak pikir lagi Hun Ci-lo merogoh tiga biji mata uang, terus disambitkan ke arah Sebung Soh.

Kepandaian menimpuk Kim-ci-piau dari keluarga Hun juga merupakan ilmu tunggal tersendiri dari bulim. Ketiga biji mata uang itu masing-masing mengarah Thay-yang-hiat di pelipis Sebung Soh, di tengah mengarah Gi-khi-hiat dan bagian bawah menyerang Kui-ciang-hiat, di malam buta rata namun sasaran yang diarah ternyata telak dan tepat sekali.

Terdengar Sebung Soh menggerung gusar: "Siapa berani main bokong?" Sekonyong-konyong ketiga mata uang itu tahu-tahu sudah menyambar balik pula ke arah Hun Ci-lo. Bukan saja mata

uang melesat balik, malah di belakangnya didorong segelombang angin pukulan yang dahsyat bagai gugur gunung.

Sudah tentu Hun Ci-lo tidak kuat bertahan dari terjangan kekuatan yang dahsyat ini, dalam kejutnya lekas ia kembangkan ilmu ginkang-nya, dengan gaya menyedot dada jumpalitan di tengah awan, tangkas sekali ia melejit tinggi, tangan meraih dahan pohon Bwe, meminjam daya pantul dari dahan pohon itu ia jumpalitan di tengah udara ke sebelah belakang kira-kira setombak lebih! Untung latihan lwekangnya sudah punya dasar yang kuat, mengiringi dorongan tenaga dahsyat itu secara enteng ia melayang turun, sehingga tidak sampai terbanting jatuh.

Akan tetapi ketiga biji mata uang yang menyambar balik itu seperti bayangan mengikuti bentuknya mengejar tiba ke arah dirinya, baru saja kakinya menginjak tanah, ketiga mata uangnya sudah menyambar tiba. Syukur Hun Ci-lo bisa mendengar angin membedakan senjata rahasia, didengarnya daya luncuran ketiga mata uang ini sudah jauh lebih lambat, dia tidak kuasa berkelit dari ketiga mata uang yang menyambar dari tiga jurusan, maka cepat ia ulur jari menyelentik, "Creng" beruntun tiga kali ia selentik jatuh ketiga mata uangnya.

Mata uang memang berhasil diselentik jatuh, namun begitu jari Hun Ci-lo menyentuh mata uang itu, seketika ia rasakan segulung hawa dingin meresap masuk ke dalam tubuhnya terus menerjang ke jantung, tak tertahan ia bergidik kedinginan.

Tiba-tiba terasa sebuah tangan terulur ke depan dari sebelah belakang terus menyeretnya dibawa lari sipat kuping. Rasa kejut Hun Ci-lo belum lagi hilang, kini dibuatnya kaget lagi. Baru saja ia hendak meronta, dari sebelahnya terdengar suara Siau-hujin berkata: "Jangan gugup, inilah aku!"

Dengan Bik-khong-ciang-lat Sebung Soh mematahkan ketiga sambitan ketiga mata uang Hun Ci-lo, peluang ini menjadikan Miao Tiang-hong mendapat kesempatan turun tangan, sebat sekali ia me-rangsak maju, telapak tangannya memukul miring mengarah tulang pundak orang.

Di bawah ancaman maut serangan lawan tangguh, Sebung Soh tidak berani berlaku nekad untuk gugur bersama, untunglah kepandaian silatnya sudah mencapai taraf yang bisa dikendalikan sesuka hati, kedua telapak tangannya sedang terjulur lurus ke depan tiba-tiba ia tekuk sikutnya dan terus menyanggah ke atas.

Terdengarlah "blang!" kedua telapak tangan Sebung Soh terangkap menggencet telapak tangan Miao Tiang-hong. Tenaga dalam Miao Tiang-hong tergetar, sementara seluruh lengan Sebung Soh terasa panas terbakar dan lemas, cepat-cepat ia lepas kedua tangan, sebat sekali selincih kelinci tiba-tiba Miao Tiang-hong memutar badan, beruntun ia gerakkan kedua telapak tangannya, ke sepuluh jarinya seperti gantolan besi, beruntun terdengarlah suara "Cras", kebetulan si hwesio sedang menyerang ke arah dirinya, seketika bentrok dengan gempuran membalik dari tenaga telapak tangan dan jari-jarinya.

Betapapun cepat si hwesio berusaha berkelit, tak urung kasa merah yang dipakainya itu berlubang-lubang dan kena tercacar sobek sebgian.

Diam-diam Miao Tiang-hong merasa amat bersyukur, pikirnya: "Kalau Hun Ci-lo tidak membantu aku secara menggelap, mungkin aku belum begitu gampang bisa meloloskan diri. Akan tetapi bagaimana dan apapun yang terjadi aku tidak boleh lagi mempersulit dia!"

Siau-hujin menyeret Hun Ci-lo ke arah hutan yang lebih dalam, omelnya: "Ci-lo, mana boleh kau begitu menempuh bahaya, apa kau tidak kuatir menggugurkan kandunganmu?"

Belum Hun Ci-lo sempat menjawab, mendadak didengarnya sebuah suitan panjang melengking tinggi seperti pekik naga di tengah angkasa. Dalam sekejap mata Miao Tiang-hong sudah berlari kencang meninggalkan hutan kembang Bwe. Sebung Soh dan si hwesio mengejar dengan kencang. Suasana hutan Bwe kembali tenang setelah pertempuran berlalu, keadaan kembali menjadi sunyi lengang.

"Bibi," ujar Hun Ci-lo, "tak usah kau hiraukan aku, Miao-siansing mungkin..." belum selesai ia bicara, seolah-olah ia mendengar Miao Tiang-hong sedang bicara di pinggir kupingnya: "Aku tidak apa-apa, terima kasih akan bantuan kalian. Lekas bekerja menurut pesanku kemarin." Miao Tiang-hong bicara menggunakan ilmu mengirim gelombang suara dari jauh. Bahwa orang masih begitu fasih menggunakan ilmu tingkat tinggi dengan nyata dan jelas, hati Hun Ci-lo menjadi lega dan bersyukur.

"Nah kau sudah lega belum, sejak tadi sudah kukatakan Miao Tiang-hong akan mampu menghadapi kedua musuhnya. Aih, kenapa kau? Telapak tanganmu kok begini dingin?"

"Tidak apa-apa, mungkin aku masuk angin!"

Dengan kencang Siau-hujin genggam telapak tangannya, dengan tenaga murni sendiri ia salurkan ke tubuh orang untuk bantu mengusir hawa dingin di dalam badannya. Kira-kira setelah sesulutan dupa, keringat dingin sebesar kacang berketes-ketes bercucuran dari jidat Hun Ci-lo. Lambat laun air muka Hun Ci-lo kembali berse-mu merah seperti sedia kala.

Siau-hujin menarik napas lega, katanya: "Ternyata kau terserang hawa berbisa dari Hian-im-kang, masih main pura-pura hendak mengelabui aku, untung kau baru hamil dua bulan, orok dalam kandungan belum lagi berbentuk, hawa berbisa yang meresap ke dalam tubuhmu pun tidak terlalu banyak, kalau tidak, meski kau terhindar dari luka dalam yang parah, orok dalam kandunganmu tentu sulit diselamatkan lagi. Ai, aku pun tidak menduga musuh ada sedemikian liehay!"

Hun Ci-lo tertunduk dan bersyukur dalam hati, ia berpikir: "Nyo Bok. sangat mengharap punya anak darah daging sendiri, untunglah aku masih berhasil melindungi orok dalam kandunganku, kalau tidak betapa sesal nuraniku terhadapnya."

Setelah Siau-hujin menegurnya, ingin dia mengubah suasana yang rada panas ini, lalu katanya tertawa: "Ci-lo, katamu hatimu sudah beku seperti tonggak kayu, sebenarnya hatimu masih membara! Setelah peristiwa malam ini, kukira Miao Tiang-hong tidak akan bisa melupakan dirimu lagi."

Merah muka Hun Ci-lo, ujarinya: "Aku hanya menitik beratkan persoalannya, kalau toh dia cukup setimpal dijadikan kawan, seumpama orang lain, aku pun akan berbuat dengan cara yang sama."

Siau-hujin tersenyum, untuk menghindari sikap kikuk dan risi keponakannya, lekas ia bicara pula: "Bekerja demi kawan memang amat penting, namun kau pun harus bisa menyayangi badan dan jiwa sendiri. Peristiwa malam ini sudah berselang, selanjutnya kau harus bertindak hati-hati."

Hun Ci-lo bertunduk, ujarinya:

"Pesanan bibi akan kuperhatikan baik-baik."

"Sekarang marilah kita bicarakan urusan yang serius, seruan Miao Tiang-hong tadi kau pun ada mendengar, menurut hematku besok pagi-pagi kita harus segera meninggalkan tempat ini."

Baru saja bicara, tampak Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi berlari-lari datang dengan napas ngos-ngosan, masing-masing menyo-reng sebilah pedang, begitu melihat Siau-hujin dari kejauhan lantas berseru: "Di mana paman Miao? Mari lekas kita bantu dia berkelahi."

"Paman Miao sudah menggebah lari musuh-musuhnya, masa perlu bantuan kalian lagi. Lebih baik lekas kalian pulang bebenah, bawa barang-barang yang perlu saja," demikian ujar Siau-hujin.

Siau Gwat-sian melongo, serunya: "Mengemasi barang, mau ke mana?"

"Tempat ini sudah tidak bisa buat tempat tinggal seterusnya, aku ingin bawa kalian pulang ke kare-sidenan Sam-ho untuk sementara kita menyembunyikan diri di sana saja."

Cau Ci-hwi segera menyeletuk bicara: "Ayah dan engkohku belum pulang, kalau kita tinggal pergi, cara bagaimana kita bisa memberi kabar kepada mereka?"

Siau-hujin mengerut alis ujarinya: "Justru karena soal itulah aku jadi kurang lega hati, sampai sekarang belum kuperoleh cara yang sempurna. Ai, terpaksa kita menyingkir dulu urusan belakang."

"Bu, aku punya akal malah."

"Budak segede kau hanya pintar bermain saja, masa punya akal apa? Coba kau katakan biar kami pertimbangkan."

"Menurut paman Miao, kemungkinan besar paman Cau dan Cau-toako pergi ke Thay-san, ikut menghadiri pertemuan berdirinya Hu-siang-pay, maka, kupikir, kupikir..."

"Kau pun ingin menyusul ke Thay-san untuk melihat keramaian bukan?"

"Bu, bagaimana kalau kau ijin-kan aku ke sana? Kupakai kedok palsu ini, tentu tiada seorang pun yang akan kenal padaku. Kalau kau masih kurang lega, biarlah Hwi-ci pergi bersama aku."

"Kukira akal apamu yang baik? Ternyata hanyalah mencari alasan untuk pergi membuat keributan saja. Tidak boleh!"

"Kenapa tidak boleh?" regek Siau Gwat-sian merengut. "Aku berjanji tidak akan membuat onar."

"Pertemuan yang begitu ramai dan besar, entah berapa banyak tokoh-tokoh persilatan yang kenamaan akan hadir di sana, memangnya kau anggap main-main? Kau sendiri tidak punya pengalaman kelana di kangouw, bila kau tidak membuat onar, justru perkara yang akan selalu mengejar dan melibat kalian! Sudah jangan banyak cerewet, tidak boleh ya tidak boleh!"

Siau Gwat-sian menjadi amat kecewa, namun melihat sikap ibunya yang tegas, dia tidak berani merengek lagi.

"Akalmu itu sudah pernah kupikirkan, akhirnya toh aku tidak berani berkeputusan," demikian ujar Siau-hujin seraya berpaling dan menarik lengan Hun Ci-lo, katanya: "Kerabat Tin-wan piaukiok dan Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya pasti juga hadir di sana, walau aku tidak perlu takut terhadap mereka, namun keadaan macam begitu tidak cocok untuk aku mencari kesempatan menuntut balas."

"Bibi," ujar Hun Ci-lo tiba-tiba, "menurut hematku, biarlah aku saja yang ke sana."

Siau-hujin berjingkat, serunya: "Kau hendak pergi?"

"Pertama: di kalangan kangouw aku tidak punya musuh," demikian Hun Ci-lo coba menjelaskan. "Kedua: aku mengenakan kedok palsu, meski tidak bisa mengelabui ketajaman mata Su-hay-sin-liong, betapapun dia adalah angkatan tua dari sanak kadangk, kukira beliau tidak akan mempersulit diriku. Ketiga: di dalam pertemuan besar macam itu, bukan mustahil aku bisa ketemu dengan beberapa kawan karib mendiang ayahku, dari mereka aku ingin mencari berita mengenai ibu." sembari berkata secara diam-diam ia acungkan kedua jarinya kepada Siau-hujin, maksudnya bahwa dirinya baru mengandung dua bulan, soal ini bibi tidak perlu kuatir.

"Apa kau tidak takut bentrok dengan kambrat-kambrat Lian Kam-peh dan menunjukkan kelemahanmu?" tanya Siau-hujin kuatir.

"Di dalam pertemuan di Thay-san itu, hadir pula pendekar-pendekar besar seperti Kim Tiok-liu, Le Lam-sing dan lain-lain tokoh kenamaan di bulim, meski para kaki tangan anjing alap-alap ada yang menyelundup ke sana juga mereka tidak akan berani main gegabah."

"Kabarnya pertemuan di Thay-san bakal dibuka tanggal sembilan bulan sembilan, aku kuatir kau sudah terlambat menyusul ke sana."

"Pertemuan besar macam itu betapapun mesti berlangsung beberapa hari lamanya, kalau tidak keburu biar aku tunggu saja di bawah gunung menanti paman Cau dan lain-lain kembali."

Memang Siau-hujin juga berhasrat menemukan kembali ayah anak keluarga Cau, melihat sikap Hun Ci-lo tegas dan teguh keinginannya, meski rada kurang lega, akhirnya ia meluluskan juga. Maka ia berjanji dengan Hun Ci-lo, jikalau berhasil menemukan Cau Sioktoh dan putranya, lantas bertiga mereka langsung menyusul ke rumah leluhur keluarga Hun yang terletak di karesidenan Sam-ho.

Seperti datangnya semula terpaut jangka sepuluh hari, seorang diri Hun Ci-lo naik perahu mengarungi Thay-ouw, pemandangan indah di tengah perairan luas itu tidak berkesan sedikit pun di dalam sanubarinya, karena pikiran sedang gejolak. "Pertemuan besar dari orang-orang gagah di seluruh dunia, sungguh sulit dicari kesempatan sebegini bukan mustahil Goan-cau dan Theng-siau pun ikut hadir di sana?" demikian pikirnya.

Ternyata masih terdapat sebuah rahasia isi hati Hun Ci-lo yang belum pernah ia kemukakan kepada bibinya. Bahwa dia memang ingin mencurahkan tenaganya untuk mencari ayah beranak keluarga Cau, tapi harapan yang paling mendorong hasratnya ikut hadir di dalam pertemuan besar itu karena dia masih ingin melihat Beng Goan-cau yang terakhir.

Luka dalam sanubarinya sudah tentu sulit disembuhkan atau dilupakan demikian saja, akan tetapi perasaannya kali ini jauh lebih terbuka dan tidak sepedih waktu datangnya tempo hari. Sekarang meski dia masih merasa sedih bila mengenang masa lalu, namun perasaan dadanya sudah banyak longgar, ganjalan hati pun sudah terbuka.

Dalam perjalanan menuju ke Thay-san ini, mendadak terpikir sesuatu yang aneh: "Goan-cau bersikap tenang mantap dan teguh, seperti pula gunung Thay-san yang berdiri dengan megah dan perkasa. Bila berada di sampingnya tiada sedikit pun perasaan takut. Akan tetapi Miao Tiang-hong justru seperti luasnya danau Thay-ouw ini, luas dan banyak muatannya, berada di

sampingnya perasaan bisa menjadi longgar dan terbuka tanpa terkekang. Goan-cau bisa menjadi seorang suami yang baik, suami teladan, sayang selama hidup ini aku jelas tiada berjodoh lagi dengan dia! Miao Tiang-hong boleh dijadikan kawan yang paling karib, seperti pula keadaanku bersama Song Theng-siau. Dia tidak kenal sama Goan-cau, jikalau mereka pun bisa menjadi kawan kental, betapa baik dan menyenangkan!"

Begitulah ia jadi kangen kepada Miao Tiang-hong, meski mereka baru kenal beberapa hari lamanya. Kecuali Beng Goan-cau, dalam sanubarinya baru terisi bayangan seorang laki-laki lain pula. Song Theng-siau adalah sahabat laki-laki yang paling lama dikenalnya, namun di dalam pandangannya, seolah-olah tidak lebih mengenal pribadinya daripada Miao Tiang-hong mengenal dan memahami dirinya.

Beberapa patah kata-kata Miao Tiang-hong seolah-olah masih terngiang di pinggir kupingnya: "Hidup manusia sering dihadapi aral rintang yang menyedihkan sanubari setiap insan, ada kalanya seseorang akan berkesan pada sesuatu yang menyedihkan hati dan menghampakan perasaan. Tapi banyak bersedih dan bermuram durja bukanlah menjadi idaman hidup bagi kaum persilatan macam kita ini. Terutama berada di puncak Tong-ting-san barat ini, selayang pandang terbentang luas alunan ombak Thay-ouw yang bergelombang halus dan luas, maka jiwa dan perasaan kita pun harus semakin lapang dan terbuka bukan?"

Bahwa sekarang justru Hun Ci-lo berada di atas perahu di bawah permainan-alunan ombak Thay-ouw yang halus lembut, maka kata-kata itu meresap semakin mendalam di relung hatinya.

Di kala ia terkenang akan ucapan Miao Tiang-hong yang berkesan itu, tiba-tiba sebuah pikiran merasuk dalam benaknya: "Kenapa selama hidup ini aku harus pantang bertemu muka dengan Beng Goan-cau? Memeras dan menyiksa diri sendiri! Andaikata aku tidak bisa menjadi suami istri dengan Beng Goan-cau, aku pantang pula menjadi sahabat baiknya?"

Tiba-tiba berkelebatlah bayangan seorang gadis berpakaian serba putih. Itulah bentuk Lu Su-bi yang pernah dilihatnya di atas loteng Beng Goan-cau. Pikirannya melayang lagi: "Kini belum tiba saatnya aku bertemu dengan dia, aku hanya bisa berdaya mohon bantuan Song Theng-siau untuk menyampaikan isi hatiku. Ai, bersama dengan siau-sumoaynya yang lincah dan ayu rupawan, betapa bahagia hatinya, mana boleh aku merintangi perjodohan mereka yang setimpal? Untuk meneruskan persahabatanku dengan Goan-cau, terpaksa aku harus menunggu setelah mereka melangsungkan pernikahan."

"Kalau Goan-cau hadir dalam pertemuan di Thay-san ini pasti dia datang bersama siau-sumoaynya. Aku sekarang sedang terkenang padanya, adakah dia pun terkenang kepadaku? Semoga dia dapat melupakan diriku, bukankah begitu lebih baik?"

Bahwa Hun Ci-lo menyangka Beng Goan-cau pasti berada bersama siau-sumoaynya, di luar tahunya bahwa saat mana Beng Goan-cau pun sedang menempuh perjalanan menunggang kuda seorang diri, dia pun sedang mengejar waktu mengeprak tunggangannya untuk menghadiri pertemuan besar di Thay-san. Sebaliknya siau-sumoaynya sedang sakit ditemani Song Theng-siau di rumah keluarga Song.

Sepanjang jalan ini hati Beng

Goan-cau pun amat risau, seperti pasang surutnya air laut yang bergelombang turun naik. Sudah tentu yang paling dikenangnya adalah Hun Ci-lo. "Setelah urusan di Thay-san selesai aku harus cepat-cepat mencarinya di Thay-ouw, umpama ibarat kaca bundar yang sudah pecah betapapun aku harus melihatnya sekali lagi."

Orang kedua yang dikenangnya adalah Lu Su-bi. "Watak dan perangai Theng-siau jauh lebih cocok padanya, semoga mereka kelak hidup bahagia."

Tapi terdapat pula bayangan seorang gadis lain yang tidak begitu mudah bisa dihapus dari ukiran relung hatinya. Walaupun dia baru mengenalnya belum lama ini, namun tidak bisa tidak, Beng Goan-cau pun mengenangnya juga.

Sudah tentu orang ketiga yang dikenang oleh Beng Goan-cau betapapun Hun Ci-lo tidak akan bisa mengetahuinya. Karena dia hanya tahu adanya Lu Su-bi seorang, tidak diketahuinya bahwa masih terdapat Lim Bu-siang.

"Nona Lim ini lincah polos dan jujur, sifatnya rada mirip dengan siau-sumoay, tapi tidak seriang siau-sumoay, mungkin dia sekarang sudah berada di Thay-san."

Tiba-tiba teringat oleh Beng Goan-cau. "Waktu aku berhadapan dengan Kim-hujin, berulang kali dia menyinggung Bu-siang, bukan mustahil kejadian kali ini memang menjadi rencana mereka suami istri supaya aku berkenalan dengan nona Lim ini?" Dasar cerdik bisa berpikir dengan cermat lagi, lapat-lapat Beng Goan-cau merasa maksud tujuan Utti Keng dan Kim Tiok-liu suami istri.

Betapapun Beng Goan-cau seorang pendekar yang sudah mengecap pahit getir kehidupan manusia, bahwa putusnya cinta asmara, memberikan pukulan batin yang berat baginya, namun dia adalah seorang laki-laki sejati yang bisa menjinjing dapat meletakkannya kembali. Kini dia sedang berangan-angan betapa meriah dan semaraknya pertemuan besar di puncak Thay-san, maka jiwa keperwiraan yang terkandung dalam sanubarinya jauh lebih melandasi semangatnya untuk menghilangkan persoalan cinta muda-mudi. Meski kabut gelap masih menutupi lubuk hatinya, lama kelamaan menjadi buyar pula seperti disongsong oleh cahaya matahari yang menyala bagai bara.

Kuda suri merah yang ditunggangi Beng Goan-cau ini mulanya adalah milik Pakkiong Bong, komandan Gi-lim-kun, setelah tercuri oleh Utti Keng lalu dihadiahkan kepadanya. Setelah meninggalkan rumah Kim Tiok-liu, takut terlambat sepanjang jalan ia bedal tunggangannya secepat angin, tiga hari kemudian dari daerah timur ia sudah mencapai wilayah karesidenan Thay-an di sebelah barat Soatang. Sedang Thay-san terletak di sebelah utara Thay-an, dari jauh puncaknya sudah kelihatan.

Dua hari lagi baru tanggal sembilan bulan sembilan, Beng Goan-cau boleh berlega hati, pikirnya: "Tak nyana kuda ini dapat berlari demikian pesat, aku jadi tiba dua hari lebih pagi dari waktu yang ditentukan. Tapi aku bisa berkesempatan berkenalan lebih banyak dengan para orang-orang gagah dari berbagai kalangan."

Begitulah semakin dekat Beng Goan-cau semakin bernaafsu me-ngeprak kudanya. Di saat ia mengaburkan tunggangannya itu, tiba-tiba dilihatnya di sebelah depan sana terdapat tiga ekor kuda yang sedang berlari kencang laksana angin.

Kuda bagus, golok pusaka merupakan idaman setiap orang gagah. Kuda jempolan macam itu sukar dilihat sembarangan waktu, seribu ekor belum tentu terdapat seekor seperti kuda tunggangannya ini, kini secara berbareng dilihatnya tiga ekor di kejauhan depan sana, keruan kejut dan girang pula hati Beng Goan-cau, pikirnya: "Ketiga orang itu tentu seperti diriku, sedang memburu waktu menuju ke Thay-san, tiada halangannya aku berkenalan dengan mereka."

Pertama dia ingin berkenalan dengan ketiga orang itu, kedua ingin pula menjajal kekuatan lari dan tenaga kuda tunggangannya ini dapatkah mengungguli ketiga kuda di depan itu, maka Beng Goan-cau mengaburkan kudanya lebih pesat lagi, laksana meteor terbang mengejar rembulan saja layaknya.

Ketiga penunggang kuda di depan itu dua di antaranya adalah perempuan seorang lagi adalah laki-laki. Yang jalan paling depan adalah seorang nyonya muda yang mengenakan pakaian sederhana. Dua penunggang di sebelah belakang jalan berjajar, jaraknya sangat dekat merapat, kelihatannya amat mesra, mungkin sepasang suami istri. Yang laki-laki memelihara jenggot kambing, sementara yang perempuan menggelung rambutnya di atas kepalanya, usia mereka di antara empat puluhan, dandanannya tidak seperti penduduk Tionggoan umumnya.

Begitu dari kejauhan mendengar derap kaki kuda yang lari mendatangi kedua orang suami istri ini lantas berpaling, kejam lain kuda suri merah Beng Goan-cau sudah mencongklang mendekat. Begitu melihat jelas kedua suami-istri sama terkejut, laki-laki itu mendadak menghardik: "Kuda suri merahmu ini kau dapat dari mana?" tanpa berjanji suami istri ini sama putar haluan, kudanya menghadapi Beng Goan-cau yang mendatangi, mereka berpencah ke kanan kiri menjepit Beng Goan-cau di tengah.

Pertanyaan orang betul-betul di luar dugaan Beng Goan-cau, maksudnya semula begitu menyusul dekat ia lantas hendak menyapa dan memperkenalkan diri, maka tidaklah heran sesaat ia melenggong mendengar hardikan yang kasar ini.

Maklum Beng Goan-cau seorang buronan, dan lagi ia tahu bahwa kuda tunggangannya itu adalah hasil curian Utti Keng, asal mulanya adalah milik komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong. Maka di samping melenggong seketika timbul rasa was-was dan kewaspadaannya.

Sejenak terlongong segera Beng Goan-cau balas bertanya: "Siapa tuan ini? Untuk apa kau tanya kudaku ini?"

Laki-laki jenggot pendek itu berkata: "Peduli siapa kami, lekas bicara sejujurnya!"

Goan-cau menjadi dongkol, segera ia balas menjengek dingin: "Cara bagaimana kuperoleh kuda ini, peduli apa pula pada kalian."

Perempuan pertengahan menjadi gusar, dengusnya: "Tak kau jelaskan pun kuketahui kudamu ini kau peroleh dari tangan Utti Keng si bangsat tua itu bukan? Yang ingin kami ketahui, kuda ini diberikan kepadamu? Atau kau rebut dari tangannya? Lekas katakan, supaya tidak terjadi salah paham!"

Laki-laki itu menyambung dengan jengekan: "Mengandal kepandaian bocah hijau ini, mana mampu merebut kuda tunggangan Utti Keng? Kukira kau tidak usah banyak tanya lagi."

Begitu buka mulut kedua orang ini lantas memaki Utti Keng, jelas dapat diperkirakan bahwa pastilah mereka dari antek-antek kerajaan, keruan ia menjadi gusar, bentaknya: "Aku tidak peduli siapa kalian, kalian mencegat jalanku, apa sih maksudnya?"

Laki-laki itu pun balas membentak: "Tinggalkan kirda suri merah ini, kulepas kau lewat!"

Beng Goan-cau menyeringai dingin, kudanya ditepuk terus menerjang ke depan, hardiknya: "Kalau kau mampu silakan kau menahannya!" Belum lenyap suaranya, sekonyong-konyong selarik sinar hijau berkelebat, kiranya laki-laki jenggot kambing itu sudah melolos pedang dan menusuk ke depan menyongsong terjangannya.

Lekas Beng Goan-cau lintang-kan goloknya menangkis "Trang" bunga api berpercik, kuda suri merah tunggangannya terus menerjang ke depan.

Gebrak sejurus ini dua pihak sama kuat dan setanding, namun kuda tunggangan Beng Goan-cau lebih unggul setingkat, maka kelihatannya Beng Goan-cau ada setingkat di atas angin.

"Lari ke mana!" perempuan pertengahan itu membentak, begitu ia menyapukan pedang ke depan lalu mcnggentaknya, sarung pedangnya lantas terlolos terbang. Itulah gentakan yang dilandasi tenaga dalam, sehingga batang pedang melesat terbang dari sarungnya jauh berlainan dengan gaya melolos pedang umumnya.

Kelakuan yang lucu dari kebiasaan ini betul-betul membuat Beng Goan-cau merasa di luar dugaan, sekonyong-konyong terasa cahaya putih gemerdep menyilaukan mata hawa terasa dingin, tak urung ia jadi terkejut, batinnya: "Perempuan galak ini ternyata membeka! lwekang yang cukup ampuh!"

Seiring dengan jalan pikirannya itu, golok cepat Beng Goan-cau sudah membacok ke depan, begitu keras pedang dan golok saling bentur, sehingga pedang itu terpental terbang balik. Sementara jarak mereka sudah lebih dekat. Tampak ia memiringkan tubuh berkelit, di mana ia putar pergelangan tangannya, pedang panjangnya sendiri sudah kena diraihnya, cara gerakan yang lincah dan gesit memang bukan olah-olah liehaynya.

Mau tidak mau Beng Goan-cau harus berpikir: "Kedua suami istri ini, cukup tangguh, masih ada pula nyonya muda itu, mungkin merupakan lawan tangguh pula. Musuh banyak jumlahnya, aku seorang diri dikerubut, harus bertindak cepat dan meloloskan diri." Golok bergerak menurut keinginan hati, ia kerahkan setaker tenaganya terus menyerang dengan jurus Ngo-ting-kay-san (Ngo-ting membuka gunung).

Pedang panjang perempuan pertengahan umur itu berputar satu lingkaran, terdengarlah suara "Trang tring!" sambung menyambung memekakkan telinga, ternyata dalam sekejap itu pedang dan golok sudah saling bentur puluhan kali. Jurus yang digunakan perempuan pertengahan umur adalah Hoat-lun-sam-coan, permainan pedang berantai menggubak golok Beng Goan-cau yang cepat, secara langsung gaya putaran kencang ini berhasil memunahkan sebagian besar tenaga dalam Beng Goan-cau yang memberondong ke arahnya melalui senjatanya.

Akan tetapi meski lwekang perempuan pertengahan umur ini cukup ampuh, betapapun tenaga murninya masih kalah dibanding Beng Goan-cau, sekuat tenaga baru ia dipaksa untuk memunahkan serangan musuh dengan susah payah. Telapak tangan sudah pecah. Meski bukan luka berat, namun darah sudah merembes keluar dan mengotori lengannya sendiri. Melihat sang istri terluka, lakilaki berjenggot kambing itu menjadi murka, bentaknya: "Bukan saja aku harus menahan kuda suri merah ini, jiwamu pun harus kau tinggalkan."

"Apa iya?" olok Beng Goan-cau. "Silakan kau coba apa mampu kau menahan diriku!"

Sementara kuda suri merahnya sudah membedal ke arah depan, sedang di sebelah depan sana masih terdapat nyonya muda, tanpa menoleh mendadak ia membalikkan tangan mengayun pecutnya ke arah dirinya.

Pecut panjang orang menderu melecut ke arah lehernya, begitu mendengar deru angin lawan lantas Beng Goan-cau tahu bahwa Iwekang nyonya muda ini lebih unggul di atas perempuan pertengahan itu, kira-kira seimbang dan setingkat dengan laki-laki berjenggot kambing.

Kuda suri merah adalah kuda jempolan yang sudah banyak pengalaman di medan laga, begitu mendapat serangan mendadak tanpa diberi aba-aba majikannya, tangkas sekali ia menerobos lewat ke samping.

Dalam pada itu laki-laki jenggot kambing sudah membedal kudanya memburu tiba, kontan ia menyerang dengan jurus Tui-jiang-bong-gwat (mendorong jendela memandang rembulan), pedang panjangnya meluncur lurus menusuk dada.

Cepat Beng Goan-cau gunakan Ting-li-jion-sim badannya miring bergelantung di tempat duduk kudanya, sembari berkelit ia balas menyerang, golok cepatnya menahas miring ke lambung lawan. Tajam goloknya berputar satu lingkaran, bagi orang di samping kelihatannya ia hanya balas menyerang satu jurus, kenyataan dalam sekejap permainan sejurus itu, ia gunakan kembangan tiga belas macam tipu-tipu yang campur aduk. soalnya permainan goloknya teramat cepat, sehingga orang lain hanya melihat tabir sinar goloknya yang menyambar secepat kilat, mengaburkan pandangan.

Laki-laki jenggot kambing men-celos hatinya, diam-diam ia membatin: "Golok cepat bocah ini agaknya tidak lebih asor dari permainan golok Utti Keng dulu, apakah dia murid Utti Keng? Tapi gerak permainan dan tipu-tipu goloknya jauh berlainan." Teringat akan ilmu pedang sendiri yang dilatihnya selama beberapa tahun terakhir ini. tujuannya adalah untuk menghadapi ilmu golok Utti Keng, kini menghadapi anak muda ini saja dia tidak ungkulan, bila pemuda ini benar-benar adalah murid Utti Keng, bukankah kepandaian ilmu golok Utti Keng lebih maju berlipat ganda? Terpikir sampai di sini, mau tidak mau ia jadi putus asa dan patah semangat.

Kejadian berlangsung amat cepat, sementara perempuan pertengahan umur juga sudah keprak kudanya memburu datang, Beng Goan-cau tahu di antara ketiga lawannya ini kepandaian perempuan pertengahan umur ini adalah yang terlemah, maka besar tekadnya hendak membobol kepungan ketiga lawannya dari sasaran yang lemah ini, tidak berkelit ia malah menyongsong maju, kedua kakinya mengempit perut kuda lebih keras, kuda suri merah tahu maksud majikannya, tiba-tiba ia melompat tinggi, kebetulan Beng Goan-cau pun melejit berdiri di atas punggung kuda, rnembarengi dengan lompatan kuda tunggangannya, goloknya membawa sambaran angin menderu dari posisi sebelah atas membacok secara ganas ke arah batok kepala perempuan pertengahan.

Tak nyana meski Iwekang perempuan pertengahan setingkat di bawahnya, namun dia seorang ahli dalam bidang mengatasi kekerasan dengan kelembasan, tenang mengatasi gerakan, begitu situasi tidak menguntungkan segera ia mengubah gerak tipunya, laksana capung menutul di permukaan air, sekali berkelebat melesat lewat, di saat badannya menyerempet lewat ujung pedangnya tahu-tahu sudah mengarah sepasang mata kuda suri merah. Untung kuda ini sudah pengalaman dalam medan laga, begitu cahaya menyilaukan menyambar matanya, kedua kaki depannya lantas ditekuk berlutut sementara punggung golok Beng Goan-cau lekas mengetuk turun, namun sigap sekali perempuan pertengahan umur sudah menarik balik pedangnya dan berkelebat lewat dengan cepat.

Begitu kuda suri merah melompat dan berlutut, untunglah Beng Goan-cau banyak pengalaman dan menguasai tehnik menunggang kuda, namun demikian hampir saja ia terlempar dari punggung kuda. Akan tetapi perempuan pertengahan umur itu juga mencururkan keringat dingin, beruntung ia berhasil luput dari bacokan yang mematikan.

"Bagus ya, kalian main keroyok," hardik Beng Goan-cau gusar. "Memangnya kalian sangka aku takut! Marilah kalian maju bersama sekaligus!"

Baru sekarang nyonya muda itu membalikkan kudanya, katanya dingin: "Ciok-susiok, dan bibi Siang, silakan kalian mundur dulu, biar kujajal betapa tinggi kepandaian enghiong ini. Em, kalau kau dapat mengalahkan pecut di tanganku boleh kau lewat sesuka hatimu!"

Suami istri pertengahan umur itu berseru bersama: "Baik, tapi untuk menjaga bocah ini tidak melarikan diri, kami akan berjaga di luar kalangan!" Artinya bila Beng Goan-cau bermaksud melarikan diri, terpaksa mereka akan turun tangan pula.

Nyonya muda itu membahasakan paman guru dan bibi guru kepada suami istri pertengahan umur, namun kenyataan kepandaian ilmu silatnya jauh lebih kuat dan tinggi dari mereka, senjata pecut lemasnya dimainkan begitu lincah dan hidup seperti ular sakti, malah di dalam permainan pecutnya kadang-kadang diselingi gerak tipu ilmu golok dan pedang, di saat ia mengerahkan tenaga pada batang pecut itu, pecut yang lemas menjadi kaku lurus, seakan-akan seperti sebilah pedang yang runcing. Dalam teori persilatan biasanya paling ditakuti apa yang dinamakan tombak takut membundar, pecut takut membujur lurus, bagi seorang tokoh yang dapat memainkan pecut mencapai tingkat sedemikian sempurna, sudah boleh dikata mencapai taraf tertinggi.

Bila satu lawan satu jelas Beng Goan-cau tidak terkalahkan oleh nyonya muda ini, namun masih ada dua lawan tangguh berjaga-jaga di pinggir dan merupakan tekanan pula bagi dirinya, sedikit banyak membawa pengaruh juga.

Di kala ia terkejut akan kehebatan permainan pecut lawan, tiba-tiba dari kejauhan didengarnya seseorang berteriak: "Lian-cici, berhenti!" Begitu mendengar suara itu, sungguh kejut dan girang pula hati Beng Goan-cau, kiranya pendatang ini adalah Lim Bu-siang.

Nyonya muda itu segera berseru girang pula, cepat ia melompat turun dari atas kuda, teriaknya juga: "Bu-siang, kaukah itu! Betapa susahnya aku mencari kau, kabarnya kau sudah tiba di Tionggoan, ke mana saja kau menyembunyikan diri selama ini?"

Sahut Lim Bu-siang mengeprak kudanya mendekat: "Ayah tinggal di kampung nelayan, tapi dua tahun terakhir tinggal di rumah Kim Tiok-liu. Entah apakah dia ada datang?"

Nyonya muda itu heran, ujarinya: "Jadi kalian tinggal di rumah Kim-tayhiap? Kenapa dia tidak pernah beritahu kepada kami? Kim-tayhiap kemarin sudah tiba."

Lim Bu-siang tertawa getir dalam hati, pikirnya: "Setengah bulan yang lalu, aku sendiri pun tidak menyangka berubah haluan, meluruk datang menghadiri pertemuan besar ini!" Ternyata justru karena Kim Tiok-liu mengetahui jalan pikirannya, tahu bahwa dia tidak sudi bertemu muka dengan piauko-nya, maka Kim Tiok-liu tidak memberitahukan berita mereka kepada Boh Cong-tiu suami istri.

Tatkala itu, perempuan pertengahan umur pun sudah maju mendekat, segera ia menyapa: "Lim-sumoay, apakah supek baik-baik? Upacara kebesaran perguruan kita kali ini, entah beliau orang tua apa sudi hadir?" Sembari bicara matanya melirik ke arah Beng Goan-cau.

"Ayah sudah berusia lanjut dan berbadan lemah, sejak lama sudah tidak turut campur urusan dunia, mungkin beliau tidak akan hadir!" demikian sahut Lim Bu-siang.

Baru saja ia hendak memperkenalkan Beng Goan-cau, nyonya muda keburu berkata: "Oh, ya, aku jadi lupa mohon tanya nama besar enghiong ini. Lim-sumoay, kalian adalah..."

Lim Bu-siang tertawa, segera ia memperkenalkan: "Beng-toako ini datang dari Siau-kim-jwan, dia adalah sahabat karib Kim Tiok-liu, sengaja datang menjadi tamu agung kita, kau sebagai tuan rumah kenapa ajak tamu berkelahi malah."

Nyonya muda itu menjadi risi dan kikuk, merah mukanya, katanya: "Kiranya Beng-tayhiap, aku jadi teringat kata-kata yang tepat berada di hadapan kita sekarang, punya mata tidak tahu tingginya gunung Thay-san."

Beng Goan-cau tersipu-sipu membalas hormat dan merendah diri, ujarinya: "Sedikit salah paham belaka." Sementara dalam hati ia merasa heran, Lim Bu-siang membahasakan taci adik dengan nyonya muda ini, sementara nyonya muda memanggil paman dan bibi guru kepada suami istri pertengahan umur, sebaliknya Lim Bu-siang adalah sumoay mereka suami istri. "Entah ada pertalian hubungan apa di antara mereka, begitu berbelit-belit," demikian batin Beng Goan-cau.

Maka berkatalah Lim Bu-siang: "Dia adalah piausoku, atau tuan rumah perempuan, dalam pertemuan besar di Thay-san ini. Yang ini adalah Ciok-suheng, bernama tunggal Heng. Dan dia adalah suci Siang Ceng."

Baru sekarang Beng Goan-cau tahu bahwa nyonya muda ini ternyata adalah istri Boh Cong-tiu, Boh-hujin bernama Lian Jay-hong. Di waktu Lim Bu-siang bertemu pertama kali dengannya tempo hari pernah menceritakan dirinya.

Ciok Heng tertawa menyengir, ujarinya: "Memang akulah yang gegabah, cuma kuda suri merah tunggangan Beng-heng ini..."

Baru sekarang Lim Bu-siang paham, katanya: "Kiranya kalian salah paham akan asal-usul kuda suri merah ini, sehingga terjadi salah pengertian?"

Ciok Heng tercengang, katanya: "Lim-sumoay, kau pun tahu asal-usul kuda suri merah ini?"

Sahut Lim Bu-siang: "Kuda ini adalah tunggangan pribadi Pakkiong Bong, komandan Gi-lim-kun, akhirnya kena dicuri oleh Utti Keng, benar tidak?"

"Benar!" Siang Ceng menyela bicara. "Apakah kau pun tahu bahwa kami ada pertikaian dengan Utti Keng?"

Lim Bu-siang mengunjuk rasa heran, katanya memandang Suso-nya: "Kudengar kalian sudah berpisah dengan Cong Sin-liong, apakah kalian masih bertugas bagi kepentingan Sat Hok-ting atau Pakkiong Bong?"

Persoalan inilah yang ingin diketahui oleh Beng Goan-cau, namun ia rada risi untuk mengajukan pertanyaan ini, lekas ia pasang kuping mendengar dengan cermat.

Ciok Heng mendengus sekali, ujarinya: "Dulu kami suami istri terima diperintah dipermainkan oleh Cong Sin-liong, sungguh bodoh dan gegabah sekali. Akan tetapi, meski sekarang sudah kembali dalam keadaan bebas tidak punya ikatan, tidak mendapat tekanan dan perintah lagi dari orang lain, tapi permusuhan kami dengan Utti Keng betapapun harus diperhitungkan! Sumoay!, ketahuilah betapa Utti Keng bertingkah menghina dan merendahkan kami suami istri..."

Lim Bu-siang tersenyum manis, ujarinya: "Hal itu sejak lama aku sudah tahu."

"Cara bagaimana kau bisa tahu?" tanya Ciok Heng heran.

"Utti Kenglah yang bicara dengan ayah. Ada sebuah hal yang mungkin belum kalian ketahui, di waktu ayah bersamaku kembali ke Tionggoan, orang pertama yang terikat menjadi sahabat ayah adalah Utti Keng. Ayah pernah berpesan kepadaku, katanya bila kelak ada kesempatan bertemu dengan kalian, supaya menyampaikan beberapa pesan beliau. Kata ayah bagi seorang yang punya pendirian dan menghadapi persoalan dia pantang berlaku ceroboh dan membawa adatnya sendiri, urusan kecil tidak perlu diperbesar dan diperpanjang sampai bertele-tele. Apalagi musuh gampang diikat sulit dilelai, kenapa hanya persoalan gengsi dan nama yang kecil saja harus bermusuhan dan saling dendam. Maka ayah mengharap pertikaian antara kalian dengan Utti Keng, bila sudi pandang muka beliau suka lah berda-mai dan bikin habis sampai di sini saja!"

Di dalam kalangan Hu-siang-pay, kedudukan ayah Lim Bu-siang cukup tinggi, tidak bisa tidak Ciok Heng suami istri harus memberi muka kepadanya, sesaat lamanya baru Ciok Heng bersuara: "Bahwa Lim-supek punya harapan begitu besar, masa kami berani mengingkari kebaikan hatinya. Baik, sejak kini anggap saja urusan ini tidak ada dan jangan disinggung lagi!"

Lahirnya memang dia berkata begitu, nada bicaranya terasa amat dipaksakan, sampai Lim Bu-siang gadis polos yang tidak mengenal kelicikan hati manusia pun merasa nada bicaranya yang kurang wajar.

Beng Goan-cau sendiri memang tidak tahu mengenai seluk beluk Hu-siang-pay, hatinya dirundung berbagai pertanyaan yang sulit mendapat jawaban, pikirnya: "Boh Cong-tiu mendirikan partai menegakkan aliran di Tionggoan, dia undang seluruh tokoh-tokoh silat dari seluruh dunia untuk hadir memberi restu dan sebagai saksi, dia merupakan sahabat karib Kim-tayhiap lagi, maka tidak perlu diragukan sebagai aliran murni yang lurus (ceng-pay). Kenapa pula sebagian anggauta perguruannya ada yang main sekongkol dan menjadi kaki tangan pihak kerajaan, terima diperbudak menjadi anggauta Gi-lim-kun segala? Entah pertikaian apa pula yang menyebabkan Utti Keng bermusuhan dengan laki-laki she Ciok suami istri ini." Karena baru saja berkenalan jadi sungkan mengajukan pertanyaan, terpaksa ia telan bulat-bulat rasa curiganya.

"Bu-siang," ujar Lian Jay-hong tertawa, "beberapa hari yang lalu, piaukomu pernah menyinggung kau, katanya amat kangen kepadamu. Marilah kita berjalan cepat-cepat."

Bu-siang tertawa dibuat-buat, sahutnya: "Benar, aku belum lagi makan minum perjamuan kalian berdua!"

"Kapan kau tahu kalau kami sudah menikah, kau tidak akan menyangka aku bakal menjadi piau-somu bukan?"

"Benar-benar tidak menyangka, namun aku benar-benar ikut girang bagi perjodohan kalian," dalam bicara mereka sudah cemplak tunggangan masing-masing dan jalan berjajar.

Tunggangan mereka sama kuda-kuda pilihan yang larinya amat cepat, kira-kira tengah hari mereka berlima sudah tiba di kaki gunung Thay-san.

Untuk persiapan pendirian partai ini, Boh Cong-tiu sudah bekerja sejak beberapa tahun, segalanya diatur sangat rapi, di bawah gunung sejak lama sudah didirikan sebuah rumah penginapan sebagai pos pertama untuk menyambut kedatangan para tamu, di sini ia menugaskan beberapa orang yang cekatan dan pandai bekerja. Cara pengaturannya yang cermat dan serba sempurna ini adalah untuk memata-matai setiap tamu yang dicurigai hendak berbuat onar atau sesuatu yang tidak menguntungkan pertemuan besar kali ini.

Setelah tiba di penginapan, Lian Jay-hong berkata: "Para tamu yang sudah datang sekarang hanyalah para sahabat dekat piaukomu, jumlahnya belum banyak. Tapi lusa adalah hari pembukaan, besok tentu banyak tamu yang berdatangan dari berbagai tempat. Para murid-murid baru yang baru masuk perguruan mungkin masih asing dan belum kenal terhadap anggauta perguruan kita, maka terpaksa aku dan Ciok-supek berdua harus tinggal di penginapan ini untuk menyambut dan melayani para tamu. Bu-siang, kau boleh terus naik gunung saja bersama Beng-tayhiap. Mumpung piaukomu sekarang belum begitu sibuk, kalian dua saudara yang sejak kecil berpisah bisa bertemu dan omong-omong. Dia benar-benar amat kangen kepadamu!"

Sungguh sulit dilukiskan perasaan hati Lim Bu-siang. Piauko yang sudah sekian tahun berpisah dan sejak kecil dipuja-pujanya bakal bertemu sebentar lagi, namun tak terduga olehnya mereka bakal bertemu dalam situasi dan keadaan demikian ini, entah manis atau getir perasaan hatinya, mungkin kecut juga.

Sedang pikirannya gundah dan risau, belum lagi sempat menjawab, Beng Goan-cau sudah tertawa riang dan berkata lebih dulu: "Baik, katanya Kim Tayhiap sudah tiba, aku pun ingin bertemu padanya lebih cepat." Karena kata-katanya ini sudah tentu Lim Bu-siang terpaksa menemaninya naik gunung.

Thay-san dijuluki sebagai gunung tertinggi dan terindah pemandangan di antara Ngo-gak (lima gunung) lainnya, meski bagi pandangan orang-orang modern sekarang sudah bukan termasuk gunung yang paling tinggi, namun pada jaman dulu di mana lalu lintas belum begitu berkembang, Thay-san merupakan salah satu puncak gunung yang menjadi pujaan para pelancong dan pujangga-pujangga, merupakan puncak gunung yang sangat erat dan punya ikatan yang mendalam dengan jalannya sejarah kerajaan dari beberapa dinasti di Tiongkok.

Beng Goan-cau dan Lim Bu-siang naik dari kaki gunung sebelah selatan, melewati deretan pohon-pohon Pek-tong yang berjajar di kedua pinggiran jalanan, langsung menanjak ke lamping Thay-san di mana terdapat sebuah Tiong-thian-bun (pintu langit tengah). Jurang di sebelah bawah sana dinamakan Ing-jiu-jiam, puncak-puncak mencuat tinggi di atas jurang dinamakan Liong-hou-phan. Di atas Tiong-thian-bun terdapat Hek-hong-gou (mulut angin hitam), batu-batu besar menjulang ke langit, masing-masing dinamakan Toa-thian-to-hong (tonggak besar penyanggah langit) dan Siau-thian-to-hong, bentuknya seolah-olah sepasang lilin tersulut yang mencakar langit, setiap kali awan mega mengembang lewat menyelimuti pohon-pohon siong tua di puncak, laksana lilin yang terpasang di langit ini mengepulkan asapnya.

Sepanjang jalan Beng Goan-cau menikmati panorama yang elok serta mengagumi batu-batu ukiran dari syair para pujangga dari jaman lampau, sedemikian terpesona sampai kadang-kadang berdiri diam sekian lamanya, mengelus-elus serta memujinya tidak kepalang tanggung.

Lim Bu-siang menjadi geli, katanya tertawa: "Jalan dengan caramu ini, mungkin setelah cuaca gelap belum lagi tiba di Giok-hong-koan di puncak sana!"

Letak Tiong-thian-bun di puncak karang yang menonjol keluar, memandang ke atas mega tebal mengembang meliputi puncak tinggi, ada kalanya seluruh puncak Thay-san terbungkus rapat oleh awan gelap, ada orang mengatakan keadaan semacam itu sebagai puncak Thay-san mengenakan topi, ini pertanda bakal turunnya hujan.

Memang cuaca tiba-tiba menjadi mendung, kabut semakin tebal, selepas mata memandang kabut melulu tidak terlihat pemandangan apa-apa. Cuma Giok-hong-koan yang tertinggi di sana lapat-lapat kelihatan, laksana sebuah pulau yang terpencil di tengah lautan.

"Thay-san mengenakan topi, mungkin sebentar bakal turun hujan!" demikian ujar Beng-Goan-cau. Memang tidak lama kemudian benar-benar turun hujan.

Untunglah hanya hujan rintik-rintik, di saat-saat hujan rintik-rintik ini, mereka terus melanjutkan naik ke sebelah atas. Lautan mega bergulung-gulung seperti air mendidih, tiba-tiba kumpul menebal lain saat tersebar menipis, memetakan pemandangan berbagai gambaran yang aneh dan lucu-lucu, seolah-olah seperti harimau atau singa, seperti pula seekor rajawali yang pentang sayap, laksana kuda liar yang pentang ke empat kakinya berlari kencang dan lain-lain pemandangan yang sulit diikuti satu per satu.

Lim Bu-siang sampai terlo-ngong, dalam hati ia membatin: "Awan mega banyak berubah, seperti pula kejadian di dunia ini. Tapi apakah piau ko banyak perubahan seperti awan yang tidak bisa diraba dan diduga?"

Karena pikiran kurang tenang, tiba-tiba kakinya menginjak tempat kosong, hampir saja ia terperosok masuk ke dalam jurang, untunglah Beng Goan-cau meraihnya.

Kata Beng Goan-cau tertawa: "Mega di atas Thay-san, meski merupakan pemandangan aneh, namun kabut tebal membungkus puncak sehingga pandangan orang sulit melihat apa-apa. Nona Lim, hati-hatilah sedikit. Eh, apa yang sedang kau pikirkan?"

Pertanyaan yang tidak sengaja, namun bagi yang ditanya merasa adanya maksud tertentu, sesaat Lim Bu-siang melongo, sahutnya: "Terima kasih akan peringatanmu, aku tidak pernah pikirkan apa-apa." Untung kabut amat tebal, Beng Goan-cau tidak melihat jelas air mukanya yang bersemu merah malu.

Beng Goan-cau tertawa, ujaranya: "Kau tidak punya pikiran, aku justru sedang pikirkan sebuah urusan!"

"Urusan apa, boleh bicarakan dengan aku?" demikian tanya Lim Bu-siang, sementara dalam hati ia berpikir: "Sepanjang jalan ia berdiam diri tidak banyak bicara, mungkinkah punya persoalan pribadi apa?" Wataknya memang jujur dan berhati suci, punya rasa simpatik dan iba terhadap sesama kawan, oleh karena itu meski ia tahu bahwa Utti Keng sedang berdaya hendak merangkap perjodohnya dengan Beng Goan-cau, sedikit banyak membuat kerisauan dan keraguan dalam sanubarinya, saat mana, sedikit pun ia tidak pernah memikirkannya lagi atau menjadi ganjalan dalam lubuk hatinya.

Agaknya Beng Goan-cau mengerti apa yang dia pikirkan, katanya: "Bukan urusan mengenai persoalan pribadiku, yang kupikir adalah urusan partai kalian. Sepak terjang beberapa orang anggauta partai kalian benar-benar membuat aku serba bingung dan tidak mengerti, entah pantaskah aku mohon penjelasan kepada kau?"

Lim Bu-siang memang tidak curiga dan menaruh prasangka terhadap seseorang yang sudah dikenalnya baik, tapi hal ini bukan berarti otaknya bodoh atau tumpul. Setelah mendengar penjelasan ini ia baru paham dan berkata: "Utti Keng adalah sahabat kental ayah dan Kim Tayhiap, namun menjadi musuh besar dari suheng dan susoku, apakah kau merasa persoalan ini rada janggal?"

"Entah cara bagaimana terjadinya ikatan permusuhan ini?"

"Untuk menjelaskan cukup panjang ceritanya, terpaksa harus mulai dari sejak mula Hu-siang-pay kita pulang ke daerah Tionggoan. Asal usul partai kami, kukira kau sudah cukup jelas bukan?"

"Kabarnya didirikan oleh Jan-bau-khek maha guru silat di luar lautan pada dinasti Tong dulu."

"Benar. Cikal bakal partai kami adalah Jan-bau-khek pada dinasti Tong, semula beliau punya cita-cita hendak meluruk kembali ke Tionggoan dan berkuasa di sini, akhirnya melihat Tong Thay-cong Li Si-bin berkuasa, tahulah dia bahwa daerah Tionggoan sudah punya calon junjungan

agung yang asli, maka beliau lantas mengasingkan diri di luar lautan untuk memperdalam ilmunya, pulau di mana beliau bersemayam diberi nama Hu-siang-to. Muridnya yang terbesar adalah maha guru generasi kedua dari partai kami yang bernama Boh Jong-liong, beliau adalah nenek moyang langsung dari piaukoku."

"O, ternyata begitu, tak heran partai kalian menjunjung piaukomu sebagai angkatan yang lebih muda sebagai ciangbunjin, ini berarti sesuai dan mengikuti tradisi."

"Begitulah, maka susiokku Cong Sin-liong tidak terima dan tidak mau tunduk."

"Sejak dinasti Tong sampai sekarang, partai kami sudah didirikan ribuan tahun lamanya, kini terpecahlah menjadi tiga cabang, semua tersebar di luar lautan, anggauta seperguruan sendiri ada kalanya tidak saling mengenal. Piaukoku termasuk dari cabang yang asli murni, ayahku dari cabang lain, demikian pula Cong Sin-liong dan Ciok-suko beramai dari cabang yang lain pula."

"Kami ayah beranak lebih dulu tiba di Tionggoan, rombongan kedua adalah Cong Sin-liong dan enam orang suheng dan suci, mereka bergelar Hu-siang-cit-cu. Piausoku Lian Jay-hong semula termasuk salah satu dari Hu-siang-cit-cu itu."

"Pertama kali tiba di Tionggoan, Hu-siang-cit-cu tidak tahu situasi dan keadaan, maka dengan mudah mereka kena dipelet dan disogok oleh pihak kerajaan, dalam hal ini secara langsung menguntungkan Sat Hok-ting, lama kelamaan Cong

Sin-liong menjadi tangan kanan dan pembantunya yang paling dipercaya, secara suka rela dia terima diperbudak dan tunduk pada perintahnya."

"Utti Keng merupakan begal kuda, penjahat yang harus diringkus oleh pihak kerajaan, suatu ketika dia bentrok dengan Hu-siang-cit-cu. Cong Sin-liong kena dikalahkan oleh permainan ilmu golok cepat Utti Keng, Ciok-suko suami istri juga terluka oleh sambitan senjata rahasia Jian-jiu-koan-im Ki Seng-in, istri Utti Keng, sejak itulah mereka mengikat permusuhan yang mendalam."

"Namun dalam menghadapi persoalan terima menghamba dan menjual jiwa bagi pihak kerajaan, Hu-siang-cit-cu sendiri masing-masing terbit perselisihan pendapat, tujuh orang terbagi tiga pendapat yang berlainan, maka akhirnya ketiga kelompok orang ini terpecah dan hidup sendiri-sendiri."

"Siapa saja ketiga kelompok itu?"

"Kelompok pertama berpendapat, berhubungan erat dengan Sat Hok-ting bisa memperoleh sedikit keuntungan dan bisa mendapat fasilitas pula, kalau toh kedua pihak bisa mendapat keuntungan masing-masing, apa salahnya hubungan dilanjutkan lebih kental. Akan tetapi, betapapun mereka sudah kena diperalat oleh orang, sedikit banyak menurunkan derajat sebagai tokoh kosen persilatan. Kelompok kedua semula secara gegabah saja mengekor pada kehendak Cong Sin-liong, akhirnya memisahkan diri. Dan yang terakhir adalah antek-antek yang patuh dan setia menjadi ekor Cong Sin-liong. Ciok-suheng suami-istri adalah kelompok pertama, piauso Lian Jay-hong adalah kedua dan tiga orang yang lainnya mengikuti jejak Cong Sin-liong, mereka termasuk kelompok ketiga."

"Akhirnya Lian Jay-hong menikah dengan piauko dan tertarik ke pihaknya, sejak saat itu, Hu-siang-cit-cu secara resmi terpecah dan mencari jalan hidupnya sendiri-sendiri. Cong Sin-liong dan piauko-ku merupakan dua pihak yang bermusuhan. Semula, aku tidak tahu akan peristiwa ini, Kim Tiok-liu toakolah yang menceritakan kepada aku."

"Piausoku waktu kecil adalah tetangga kami, akhirnya kami ayah beranak kembali ke Tionggoan dan berpisah dengannya. Entah bagaimana akhirnya dia menjadi murid Cong Sin-liong, namun akhirnya dia berkhianat terhadap perguruan dan menikah sama piauko. Sejak kecil kami sudah membahasakan laci adik, maka tidak perlu mempersoalkan tingkat dan kedudukan segala."

"Bahwa Ciok-suko dan piausomu sudah paham dan sadar dari kesesatan, kenapa pula mereka masih begitu dendam terhadap Utti Keng?"

"Selamanya mereka amat mengagulkan diri dan memang bersifat congkak, beberapa tahun yang lalu Kim-toako pernah mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan mereka, maka terjadilah perkelahian yang seru!"

"Dalam mendirikan partai dan menegakkan aliran perguruan kali ini, adakah piaukomu mengundang kelompok Cong Sin-liong?"

"Hal ini aku tidak tahu!" Sejenak Lim Bu-siang berpikir lalu tambahanya: "Beng-toako, kabarnya kau adalah pahlawan dari pasukan gerilya di Siau-kim-jwan, apa benar?"

"Mana berani aku disebut "pahlawan" segala, yang benar aku hanya sedikit menyumbangkan tenaga ku bagi kepentingan pasukan pergerakan belaka."

"Kim Tiok-liu toako dan paman Utti Keng sama punya hubungan yang erat dengan pihak laskar gerilya, menurut apa yang pernah kudengar dari cerita Kim toako, piaukoku pun ada sedikit kontak dengan pasukan pergerakan, namun hubungan mereka jauh berlainan pula dengan hubungan Kim-toako dengan pihak laskar gerilya, apa kau paham akan maksudku?"

Beng Goan-cau tersentak sadar, pikirnya: "Benar. Boh Cong-tiu hanya boleh dianggap sahabat pihak laskar gerilya, atau dikatakan saja sedikit menaruh simpatik pada pasukan pergerakan. Tidak semestinya aku terlalu menaruh harapan besar terhadapnya. Anggauta perguruannya banyak yang tidak cocok dengan kaum pendekar, kukira hal ini tidak perlu dibuat heran."

Sementara Lim Bu-siang sendiri pun sedang berpikir: "Sudah beberapa tahun piauko pulang ke Tionggoan, hubungannya begitu kental dengan Kim-toako, seharusnya dia sudah dapat membedakan mana buruk mana yang baik, betapapun dia tidak akan mengingkari diri terhadap para sahabat dari kaum pendekar dan laskar gerilya, sebaliknya terima mengekor terhadap pihak kerajaan."

Masing-masing punya jalan pikiran yang berlainan, begitulah mereka beranjak terus naik ke atas gunung. Jalan pegunungan di sebelah atas semakin licin dan sempit amat berbahaya, akhirnya tibalah mereka pada daerah yang dinamakan Cap-pwe-ban (delapan belas lingkaran), jalan di sini justru yang paling terkenal amat berbahaya, sedikit lena elmaut menanti jiwa orang. Dinamakan Cap-pwe-ban karena jalanan di sini melingkar-lingkar dan berlika-liku naik turun di lamping gunung yang terjal. Ada sebuah pepatah yang melukiskan betapa berbahayanya jalanan Cappwe-ban ini: "Bila yang di depan menoleh ke belakang, yang kelihatan hanyalah kepala manusia, sebaliknya orang yang di belakang mendongak ke atas yang kelihatan hanyalah kaki depannya."

Kabut semakin tebal, cuaca semakin pekat, meski kepandaian mereka tinggi, tak urung jantung jadi kebat-kebit dan was-was, beberapa kejam lagi, tiba-tiba seperti mendapatkan sesuatu apa Beng Goan-cau berseru keheranan.

Lim Bu-siang menyangka kakinya hampir terpeleset, cepat ia menarik lengannya serta katanya: "Awat, hati-hati lumut di atas batu licin sekali."

Cepat Beng Goan-cau mendesis dan berkata lirih: "Coba kau dengar, lapat-lapat kudengar beradunya sesuatu benda."

Di sebelah depan sana mereka bakal melewati sebidang hutan siong, angin pegunungan menghembus deras sehingga suaranya bersuitan membisingkan telinga, seperti damparan ombak laut yang pasang, laksana derap kaki kuda di medan laga.

Lim Bu-siang tertawa, katanya: "Mungkin pendengaranmu yang salah, bukan mustahil hembusan angin mematahkan daun-daun pohon."

"Mari coba kita ke sana, hati-hati ringankan langkah kakimu!" Sambil berindap-indap mereka memasuki hutan siong yang menjulang tinggi.

Berkata Lim Bu-siang: "Pohon-pohon siong di sini tinggi besar dan rimbun daunnya, dahan sama dahan saling berdempetan sambung menyambung sehingga menutupi angkasa, tempat yang cocok untuk berteduh."

Tak lama kemudian mereka sudah keluar dari hutan, hujan sudah berhenti, maju lebih lanjut mereka dihadap sepasang puncak menjulang yang mengapit jalan kecil yang harus mereka lewati, dari lamping kedua puncak ini masing-masing tumbuh menjulur keluar sebatang pohon siong yang cukup besar. Jarak antara kedua pohon ini kira-kira puluhan tombak jauhnya. Tiba-tiba Lim Bu-siang berseru: "Lekas kau lihat dengan seksama, di atas pohon itu kelihatannya ada bayangan orang."

Tampak di antara jarak kedua pohon itu, ada beberapa dahan pohon sedang saling sambar pergi datang berseliweran, sekonyong-konyong kilat menggeleger, betul-betul juga samar-samar kelihatan di atas kedua pucuk pohon itu masing-masing bersembunyi seseorang di dalam semak dedaunan yang rimbun.

Beng Goan-cau berkata setengah berbisik: "Agaknya kedua orang ini sedang bertanding pedang, jangan kita mengganggu keasyikan mereka."

Sebetulnya tidak perlu Beng Goan-cau memperingatkan, Lim Bu-siang sudah berdiri menjublek dengan mulut melongo takjub.

Kedua orang itu duduk di puncak dahan pohon yang rada kecil, tangan masing-masing menyekal sebatang dahan pohon, sementara di tengah udara ada empat batang pohon sedang meluncur pergi datang bolak-balik. Setiap kali dahan pohon meluncur datang kedua orang itu lantas menyampukkan dahan pohon di tangan mereka masing-masing, maka dahan pohon yang melayang datang itu kena disampuk balik ke arah lawan. Setiap kali kena disampuk balik, dahan pohon itu meluncur dengan kecepatan deras mengeluarkan deru angin keras, dari sini dapatlah membuktikan bahwa Iwekang kedua orang ini bukan olah-olah hebatnya.

Dan yang membuat orang lebih heran, kelihatannya mereka sedang adu menyambit senjata rahasia, namun bagi pandangan seorang ahli silat, dapatlah orang tahu bahwa kedua orang ini sedang bertanding ilmu pedang tingkat tinggi.

Setiap menyampuk terbang dahan pohon, masing-masing melancarkan tipu yang banyak perubahan dan mengandung variasi yang serba rumit.

Ada kalanya dahan pohon itu meluncur kencang seperti anak panah, tiba di tengah jalan mendadak bisa membelok, yang diarah pertama adalah tenggorokan musuh, namun tahu-tahu menukik menusuk ke perut, semula mengarah Thay-yang-hiat di pelipis lawan, tiba-tiba membelok ke arah Hoan-tiau-hiat di lutut orang. Ke empat dahan pohon itu simpang siur meluncur cepat namun tidak pernah saling bentur di tengah udara, kelihatannya pasti saling bertumbukan namun tiba-tiba membelok ke arah lain terus menerjang ke arah lawan. Seolah-olah seperti dua tokoh pedang yang menyembunyikan diri sedang bertanding pedang di tengah angkasa, bisa mengendalikan senjata masing-masing seenak menurut nurani masing-masing, perubahannya banyak ragam dan sulit dimengerti.

Beng Goan-cau tahu kedua tokoh yang sembunyi di atas pohon, Iwekangnya sudah mencapai puncak tertinggi, maka mereka mampu menggunakan dahan pohon sebagai batang pedang untuk mengendalikan dahan-dahan pohon itu meluncur ke arah lawan, tenaga yang digunakan amat tepat dan persis sekali.

Begitu terpesona ia menonton adegan adu pedang yang menakjubkan ini, hatinya lantas berpikir: "Pertunjukan hebat yang menggunakan tenaga dalam dikombinasikan dengan permainan pedang dan sambitan senjata rahasia dalam gebrak yang bersamaan terpaut antara dua lamping gunung, benar-benar belum pernah saksikan atau dengar. Siapakah mereka ini?" Lalu terpikir pula olehnya: "Di atas langit masih ada langit, orang pandai ada yang lebih pandai, kata-kata ini ternyata memang tidak meleset. Waktu di Siau-kim-jwan pernah kusaksikan permainan pedang Siau Ci-wan dari partai Ceng-seng-pay, aku harus mengaku asor. Beberapa hari yang lalu bentrok dengan Utti Toako, golok cepatnya membuat aku tunduk lahir batin, kini pertunjukan ilmu pedang kedua orang ini begini hebat dan liehay, jauh di atas kemampuan Siau Ci-wan dan golok cepat Utti Keng. Em, tusukan pedang ini menyelonong tiba dari arah yang tidak terduga oleh lawan kalau aku sendiri yang menghadapi, sungguh tak tahu cara bagaimana harus membela diri?"

Kabut bergulung-gulung semakin tebal, jarak mereka masih puluhan tombak, kedua tokoh kosen itu agaknya sedang mengkonsentrasikan diri menghadapi pertandingan pedang tingkat tinggi, agaknya belum mengetahui akan kedatangan mereka yang sudah sembunyi tak jauh di tempat pertandingan.

Bahwa Beng Goan-cau sudah merasa takjub, sebaliknya Lim Bu-siang lebih keheranan dan melongo. Kalau Beng Goan-cau amat kagum dan terpesona akan permainan adu pedang dari tingkat tinggi, sebaliknya Lim Bu-siang melongo karena yang dia lihat adalah permainan pedang tingkat tinggi dari perguruannya.

Dahan pohon timbul tenggelam di tengah udara laksana dua ekor naga yang sedang bergulat, begitu mendekat lantas kena disampuk mental oleh orang yang sembunyi di atas pohon, terbang balik ke arah lawan, lincah dan gesit, seolah-olah sedang beradu pedang sungguhan. Adalah jurus-jurus permainan pedang ini, jauh berbeda dengan jalan tipu-tipu pedang dari aliran

Tionggoan yang ada. Beng Goan-cau tidak tahu dan tidak bisa menyelami di mana letak intisari dari kehebatan ilmu pedang ini, sebaliknya Lim Bu-siang tamplek seluruh perhatiannya, sekali pandang lantas ia tahu bahwa jurus tipu adu pedang ini jelas adalah ilmu pedang perguruanannya.

Kedua orang itu sembunyi di semak-semak rimbunnya dedaunan pohon, kabut tebal lagi, sehingga Lim Bu-siang tidak bisa melihat jelas, siapakah kedua orang ini. Tapi di antara sekian banyak anggauta perguruanannya, siapa yang mampu dan punya latihan yang setaraf demikian tinggi, rasanya tiada, hal ini ia jelas mengetahui.

"Kecuali ayah, Cong Sin-liong tidak mungkin mencapai taraf begitu tinggi, mungkin piauko adanya? Lalu siapa pula lawannya?"

Di saat pikirannya meraba-raba dan belum memperoleh pemecahannya, tiba-tiba didengarnya suara "krak!", dua batang dahan saling bentrok di tengah udara, satu di antaranya patah menjadi dua, sementara batang yang lain masih meluncur terus ke arah lawannya.

Orang yang sembunyi di pohon sebelah kanan segera menyampuk jatuh dahan yang meluncur datang itu serta berseru: "Kim-heng, aku sudah menggembleng diri selama tiga tahun, betapapun aku harus mengaku asor setingkat di bawahmu."

"O, ternyata Kim Toako adanya, bagaimana mungkin dia pun bisa memainkan ilmu pedang perguruan kami?" demikian Lim Bu-siang bertanya-tanya dalam hati. Belum lenyap pikirannya, sekonyong-konyong didengarnya seseorang berseru memuji: "Bagus!", suaranya seperti benturan senjata keras yang memekakkan telinga, jelas sekali.

Ternyata kedua orang yang bertanding pedang ini adalah Kim Tiok-liu dengan Boh Cong-tiu, Kim Tiok-liu amat berbakat dan pintar luar biasa, dari keturunan keluarga persilatan yang membekal ilmu luas dan tinggi lagi. Ilmu pedang dari, berbagai partai dan golongan, asal dia pernah melihatnya, tentu tidak akan dilupakannya. Bukan saja dia tidak melupakan apa yang pernah dilihatnya, malah bisa pula diolah sendiri serta dikombinasikan dengan ilhamnya lalu menciptakan sesuatu jurus pedang baru yang lain dari yang lain. Banyak kaum persilatan yang berpendapat bahwa kepandaian silatnya sekarang sudah jauh melampaui Kang Hay-thian, suhengnya, jago silat nomor satu pada jaman itu.

Sejak berkenalan dengan Boh Cong-tiu, setiap kali bersua, seperti menjadi tradisi mereka pasti akan saling menjajal ilmu pedang masing-masing, maka terhadap inti sari ilmu pedang pihak Hu-siang-pay, lambat laun ia berhasil menyelami semakin dalam. Tapi karena selamanya dia tidak pernah menyinggung soal ini kepada Lim Bu-siang, maka walaupun Lim Bu-siang menetap di rumahnya sekian lamanya, sedikit pun ia tidak tahu bawa Kim Tiok-liu bisa pula memainkan ilmu pedang dari perguruanannya.

Begitu keras seru pujian orang itu sehingga suaranya bergema sambung menyambung di lembah pegunungan. Keruan Kim Tiok-liu terkejut, teriaknya: "Tokoh kosen darimanakah, silakan keluar untuk berkenalan!"

Baru saja Beng Goan-cau kegirangan, pikirnya: "Kiranya benar Kim-tayhiap adanya." Namun karena kebetulan terbentur peristiwa ini, yang dipersilakan keluar oleh Kim Tiok-liu adalah tokoh kosen itu, maka ia jadi beragu diri, entah perlukah dia segera keluar untuk bertemu dengannya.

Dalam detik yang amat pendek itulah, tiba-tiba didengarnya desiran angin senjata rahasia yang menyambar datang, kiranya Boh Cong-tiu memetik beberapa dahan pohon, menggunakan sambitan Lian-cu-cian menyambit ke arah Beng Goan-cau.

Bila latihan lwekang sudah mencapai puncak tertinggi, orang bisa memetik daun menerbangkan kelopak kembang untuk melukai orang' sampai mati. Meski Boh Cong-tiu sendiri belum mencapai tingkatan setaraf itu, kemampuannya sekarang sudah termasuk kelas wahid yang cukup hebat, dahan pohon yang disambitkan laksana anak panah itu meluncur pesat mengeluarkan suara mendesing keras. Keruan Beng Goan-cau terperanjat, untunglah kepandaian permainan golok cepatnya amat sempurna, begitu goloknya terlolos dari sarungnya, beruntun ia menyampuk jatuh dahan-dahan pohon yang menyambar tiba.

Golok cepatnya membabat dan memotong cepat luar biasa, maka terdengarlah suara gemerincing yang nyaring bersambung, itulah goloknya berhasil memapas kutung dahan-dahan pohon yang menyambar datang menjadi berkeping-keping. Sekaligus Beng Goan-cau berhasil

memapas tujuh batang dahan sambitan Boh Cong-tiu, namun masih dua batang yang lain meluncur datang dari arah yang tidak terduga olehnya

Kedua batang pohon ini mengarah kedua jalan darah mematikan di tubuhnya, baru saja Beng Goan-cau mengeluh 'celaka', tak nyana suatu keanehan yang ajaib mendadak terjadi, sungguh berada di luar dugaannya, kedua batang dahan pohon itu mendadak membelok arah menancap di atas batang pohon di sebelah belakangnya.

Tempat kedudukan Kim Tiok-liu dengan Boh Cong-tiu memang terpaut puncak gunung, jarak di antara keduanya tidak lebih hanya beberapa tombak saja, sekali lompat Kim Tiok-liu bisa mencapainya dengan mudah, sebelum Boh Cong-tiu bergerak ia sudah mendahului melompat datang tiba di tempat persembunyian Beng Goan-cau.

Segera Boh Cong-tiu berteriak: "Kim-heng, ringkus saja hidup-hidup biar nanti kukompes keterangannya. Hm, ingin aku melihat orang macam apa yang begitu besar nyalinya berani mencuri lihat ilmu pedangku!"

Lekas Lim Bu-siang meloncat keluar dari belakang batu cadas, serunya: "Kim-toako, inilah Beng Tayhiap Beng-toako yang kau suruh aku mengantarkan kabar kepadanya."

Kim Tiok-liu bergelak tertawa, serunya: "Boh-heng, kau salah terka. Lekas kau kemari lihatlah siapa dia?"

Boh Cong-tiu melengak, sekian saat ia mengamati Lim Bu-siang, akhirnya baru berteriak kejut: "Kau, kau, kaukah Bu-siang?"

"Tidak salah!" sahut Lim Bu-siang, "Piauko, tak nyana kau masih kenal aku."

"Tadi apakah bukan saudara Beng ini yang berseru memuji?" tanya Boh Cong-tiu.

"Orang itu sudah pergi jauh," ujar Kim Tiok-liu.

Diam-diam Boh Cong-tiu malu diri, katanya: "Ke mana orang itu melarikan diri aku tidak tahu, malah hampir saja melukai saudara Beng ini!"

Kim Tiok-liu menghela napas, ujarnya: "Orang itu pergi datang tanpa meninggalkan jejak, benar-benar seorang aneh seperti naga yang kelihatan ekornya tidak tampak kepalanya. Sayang tidak mau unjukkan diri berkenalan dengan kita."

Boh Cong-tiu seperti memikirkan apa-apa, katanya sesaat kemudian: "Di antara para tamu undangan kecuali kau, betapapun tiada seorang kosen setinggi itu- Ya, kukira kedatangannya ini pasti punya sesuatu tujuan tertentu, mau tidak mau aku harus berjaga-jaga dan waspada."

Tergerak hati Kim Tiok-liu, katanya: "Boh-heng, adakah kau sudah tahu siapakah orang itu?" sementara dalam hati ia berpikir: "Kalau tidak sebagai seorang tuan rumah, begitu mendengar suara lantas turun tangan secara keji. Masakah dia tidak kuatir salah melukai orang?"

"Dulu di waktu aku pertama kali tiba di Tionggoan, pernah bertemu dengan seorang aneh," demikian tutur Boh Cong-tiu. "Waktu itu entah apakah dia sengaja hendak mencoba-coba ilmu silatku atau sengaja hendak mencelakai jiwaku, kami bertemu muka di suatu jalan pegunungan yang licin dan berbahaya, mendengar aku dari Hu-siang-pay, mendadak mengajak aku bertanding silat dan terus gebrak tanpa memberi aba-aba, setiap jurus permainannya amat telugas, terpaksa aku harus adu jiwa melawannya di atas jurang. Akhirnya aku kena terpukul olehnya dan jatuh sakit tiga bulan, namun dia pun mendapat sedikit cedera olehku. Sampai sekarang aku masih belum tahu asal-usulnya."

Kim Tiok-liu heran, katanya:

"Ada tokoh sekosen itu yang mampu melukai kau. namun sedikit pun aku tidak tahu, sungguh heran!"

Maklum Kim Tiok-liu dan suhengnya Kang Hay-thian punya persahabatan yang amat luas dengan orang-orang gagah dari seluruh dunia, tokoh-tokoh bulim yang kenamaan tiada yang tidak mereka kenal, bila benar-benar ada seseorang aneh seperti yang dituturkan oleh Boh Cong-tiu ini, dan belum diketahuinya, paling tidak suhengnya pasti tahu.

Tapi yang mengherankan Kim Tiok-liu bukan karena dia tidak tahu adanya tokoh seliehay itu, adalah kejadian yang barusan dialami ini, kenapa baru sekarang Boh Cong-tiu mau menceritakan orang itu? Karena dialah pertama yang paling erat hubungannya dengan Boh Cong-tiu sejak pertama kali dia tiba di Tionggoan, sudah sekian tahun lamanya mereka kenal satu sama lain, sering Boh Cong-tiu minta petunjuk nama serta riwayat tokoh-tokoh kangouw yang

kenamaan padanya, tapi kenapa dia sendiri tidak pernah menyinggung orang aneh yang pernah membuatnya jatuh sakit tiga bulan.

Memangnya Kim Tiok-liu seorang yang simpatik terhadap teman, beberapa tahun terakhir ini di bawah petunjuk dan nasehat suhengnya, dia sudah banyak maju dan tahu banyak mengenai selukbeluk kehidupan kaum persilatan. Diam-diam ia berpikir: "Mungkin dia punya kesulitan yang tidak mungkin dikemukakan kepada orang luar, tidak enak aku perlu mengetahui seluk beluk rahasia pribadi orang." Maka ia lantas berkata: "Kalau tahu demikian, sebetulnya tidak perlu aku merintangi kau turun tangan!"

Boh Cong-tiu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Untung dua kali kau merintangi aku turun tangan, kalau tidak jadi berbuat salah terhadap saudara Beng ini. Beng-heng, harap kau suka maafkan kesalahan pahamku."

Baru sekarang Beng Goan-cau tahu bahwa tadi Boh Cong-tiu sekaligus menyambitkan senjata rahasianya kedua jurusan, sementara dahan pohon yang disambitkan ke arah dirinya secara diam-diam telah disampuk miring dan kendor tenaga luncurannya karena rintangan tenaga dalam yang dikebutkan oleh lengan baju Kim Tiok-liu. Namun demikian di kala ia memapas kutung dahan-dahan pohon sambitan Boh Cong-tiu dengan golok cepatnya, telapak tangannya sampai tergetar sakit kesemutan, diam-diam bercekat hatinya, pikirnya: "Kim Tayhiap dijuluki jago nomor satu di seluruh jagat, kiranya memang tidak bernama kosong, secara diam-diam ia sudah menolong jiwaku tanpa kusadari, ai, dulu pandanganku terlalu cupat seperti duduk dalam sumur memandang langit, tak tahu betapa besarnya dunia ini, tak nyana di dunia ini terdapat tokoh silat yang sedemikian liehaynya. Kepandaian Kim Tayhiap jelas jauh berada di atas diriku, meski Boh Cong-tiu sendiri pun aku tidak bakal bisa mengunggulkannya meski berlatih sepuluh tahun lagi."

Setelah Boh Cong-tiu ajak Kim Tiok-liu mengobrol sebentar, lalu ia bicara lagi: "Sudah lama aku mengagumi para pahlawan dari Siau-kim-jwan, kebetulan Beng-heng sudi datang, sehingga partai kami mendapat pandangan yang lebih cemerlang, kelak harap Beng-heng suka memberi beberapa petunjuk!"

Selama itu Lim Bu-siang tiada kesempatan ikut menimbrung bicara, hatinya jadi merasa hampa dan mendelu. Beberapa tahun ini dia sering berpikir, entah bagaimana keadaannya bila dirinya benar-benar bertemu dengan sang piauko?

Rasa cintanya masa kecil yang remang-remang dulu sudah menjadi bayangan gelap yang tak dapat dilukiskan lagi, kawan bermain di waktu kecil, sekali tempo berjumpa sudah tentu sulit menahan perasaan riang dan haru hatinya.

Dalam pada itu Boh Cong-tiu selalu menyibukkan diri bicara dengan Kim Tiok-liu mengenai urusan upacara besar yang akan tiba besok lusa, memang dia sulit menahan perasaan senang dan haru hatinya, namun perasaan hatinya ini dia tujukan kepada seorang pemuka muda dari pahlawan laskar gerilya yang penting kedudukannya yang sudi berkunjung pada pertemuan besar perguruan, jadi bukan karena pertemuannya dengan Lim Bu-siang.

Tak lupa ia pun membicarakan orang aneh yang pergi datang tidak meninggalkan jejak itu, sehingga di dalam rasa senang dan harunya itu tanpa disadari ia melimpahkan pula perdsaan gugup dan gelisah hatinya. Rasa gugup atau gelisah itu sendiri kadang-kadang sulit dibedakan dengan rasa kaget dan heran, tapi peduli gugup atau keheranan, bagi Lim Bu-siang sangat jelas dan dia dapat menyelami, bahwa perasaan itu bukan ditujukan karena kehadirannya. Kecuali rasa di luar dugaan yang sekejap di waktu melihat dirinya tadi, bahwasanya piaukonya kini seolah-olah sudah mengabaikan kehadirannya di antara mereka.

Kenangan indah yang berkesan dalam relung hatinya masa lalu kini seperti gelembung buih yang pecah menghilang tanpa bekas, bukanlah mustahil kalau Lim Bu-siang harus merasa hampa dan mendelu karenanya.

Adalah Kim Tiok-liu yang menyadari telah bersikap dingin kepadanya, tiba-tiba ia sadar dan berseru tertawa: "Boh-heng, kau tidak menduga bakal bertemu dengan piaumoaymu bukan! Bicara terus terang aku sendiri pun tidak menyangka Bu-siang bakal hadir."

Kim Tiok-liu benar-benar terkejut dan heran akan kedatangan Bu-siang, semula dia masih kuatir, kalau kedua orang ini saling bertemu, luka-luka lubuk hati Lim Bu-siang bisa kumat lagi.

Sekarang dilihatnya Lim Bu-siang sedemikian tenangnya, hal inilah yang benar-benar membuatnya di luar dugaan.

"Maksud Ang-ing memang benar, agaknya akalinya memindah kembang menyambung dahan ini bakal sukses, agaknya Bu-siang sudah melimpahkan cintanya ke sasaran lain," demikian pikir Kim Tiok-liu.

Dia tidak tahu bahwa Beng Goan-cau baru saja bertemu dengan Lim Bu-siang di bawah gunung, dikiranya mereka datang bersama dari Soh-ciu. Maka di kala ia melihat Lim Bu-siang mengintil di belakang Beng Goan-cau tanpa bersuara, ganjalan hatinya selama ini dengan sendiri menjadi buyar, serta merta ia mengunjak senyum manis dan senang.

Boh Cong-tiu seperti tersentak, katanya: "Bu-siang. kita sudah puluhan tahun tidak bertemu bukan!"

Kini sudah tumbuh begini besar. Apakah kau sudah bertemu dengan piasomu?"

"Tadi di bawah gunung sudah ketemu. Piauko, kusampaikan selamat kepadamu!"

"Nanti kalau piasomu pulang, biar kita bicara kekeluargaan lebih lanjut. Dua hari ini aku rada sedikit repot."

Berkata Lim Bu-siang tawar: "Kita kau bukan orang luar, silakan kau urus kesibukanmu, tidak perlu main sungkan padaku."

Di mulut ia bicara 'bukan orang luar', namun dalam hati ia merasa bahwa piaukonya ini tidak ubahnya seperti orang luar sudah.

Setelah hujan cuaca kembali cerah. Boh Cong-tiu berjalan paling depan menuntun jalan, beriring mereka naik ke atas. Setelah melewati Cap-pwe-ban yang paling berbahaya, tibalah mereka pada pintu gerbang terakhir dari puncak Thay-san yaitu pintu gerbang Lam-thian-mui. Hembusan angin barat daya dengan kencang menghembus keluar dari lubang pintu Lam-thian-bun, pakaian mereka melambai berbunyi, membuat orang seakan-akan merasa berjalan terbang di tengah angkasa.

Setelah keluar dari Lam-thian-bun, memandang ke bawah, pemandangan kelihatan lain dari yang lain, amat mempesonakan, seluas mata memandang dataran rendah terbentang menghijau tak berujung pangkal, jauh di ufuk timur sana tampak sesuatu keputihan, yang bergerak-gerak pulang pergi berkilaunan, itulah deburan ombak di lautan timur yang jaraknya ratusan li.

Seketika terasa lapang perasaan Lim Bu-siang, katanya tertawa: "Beng-toako, sekarang tepat sekali kalau dikatakan dari ketinggian melongok bukit-bukit menjadi kecil!"

Kim Tiok-liu nyeletuk bicara: "Besok kalian harus bangun pagi-pagi, di puncak Thay-san melihat matahari terbit, pemandangan'aneh jauh lebih menakjubkan!"

"Apa benar?" sahut Lim Bu-siang. "Kalau begitu biarlah besok kau panggil aku!"

"Besok mungkin aku harus turun gunung menyambut kedatangan Tan Kong-cau dan Tan Kong-si dua bersaudara, keluarga Tan di Soh-ciu ini punya ikatan erat dengan keluargaku. Lebih baik kau ajak Beng-toako saja!"

Lain pula Boh Cong-tiu sedang memikirkan persoalan dirinya, sesaat ia menyela bicara: "Kupikir seluruh orang-orang gagah seluruh jagat berkumpul bersama di puncak Thay-san kalau bisa menjagoi dan memimpin seluruh dunia persilatan, berjuang mencapai suatu cita-cita luhur, kukira hal ini bisa dibandingkan dengan kemegahan puncak Thay-san ini."

Tiok-liu tertawa, katanya: "Kalau aku malah ingin bisa hidup bebas kelana di antara gunung, sungai dan bumi nan subur luas ini, sedikit pun tiada punya cita-cita ambisi yang sedemikian tingginya, hal itu kupasrahkan kepada kau saja Boh-heng!"

"Kim-heng suka berkelakar saja. Yang kukejar hanyalah menjabat ciangbunjin sesuatu aliran belaka, dan itu sudah cukup berlebihan bagiku."--Meski begitu ia bicara, namun Lim Bu-siang merasakan pada nada bicaranya, betapa besar ambisinya hendak bersimaharaja sendiri.

Dari Lam-thian-bun maju lebih lanjut tibalah mereka di Giok-hong-ting, puncak tertinggi dari Thay-san. Di puncak Giok-hong terdapat sebuah Giok-hong-koan, biara besar ini dipinjam Boh Cong-tiu untuk melayani dan tempat tinggal para tamu-tamu agungnya, sekitarnya didirikan pula barak-barak darurat untuk tempat tinggal para tamu-tamu yang datang dari berbagai tempat.

Boh Cong-tiu sudah mengatur tempat tinggal Lim Bu-siang, sebuah kamar mungil yang terletak deretan kamar belakang di sebelah samping biara besar itu. Semula tempat ini disediakan

untuk istri Kang Hay-thian, terang Kang-hujin tidak akan datang, maka kebetulan malah diperuntukkan Lim Bu-siang.

Boh Cong-tiu sendiri yang membawa Lim Bu-siang ke kamar itu, mendadak Boh Cong-tiu bertanya: "Piaumoay malam nanti apakah kau hendak tidur pagi-pagi?"

Sekilas Lim Bu-siang tercengang, sahutnya: "Ada urusan apa?"

"Tidak apa-apa, ada omongan yang perlu kusampaikan kepadamu, tapi mungkin setelah lewat tengah malam baru aku ada kesempatan kemari!"

"Begitu pun baik. Tapi setelah kentongan kedua terpaksa aku tinggal tidur."

"Sudah tentu," ujar Boh Cong-tiu tertawa. "Kalau lewat kentongan kedua sudah tentu aku tidak akan kemari."

Setelah kentongan kedua Lim Bu-siang menunggu secara sia-sia, piaukonya tidak kunjung tiba. Di saat Lim Bu-siang keisengan dan melayangkan pikirannya yang kacau balau, entah urusan apa yang hendak dibicarakan piaukonya, mendadak didengarnya kicauan nyaring, tengah malam buta rata sudah tentu Lim Bu-siang menjadi terkejut, waktu ia angkat kepala dilihatnya pada daun jendelanya bertengger seekor burung kecil berbulu putih kehijauan mulus, sementara paruhnya yang panjang berwarna merah seperti sebetuk jamrut delima.

Kalau dikatakan memang aneh, burung kecil ini agaknya mengerti watak manusia, tahu Lim Bu-siang senang padanya, begitu dipandang dengan senyum manis, kicauannya semakin merdu, malah manggut-manggut kepala ke arah Lim Bu-siang.

Mendadak timbul sifat kekanakan Lim Bu-siang, segera ia maju menghampiri hendak menangkapnya, cepat burung kecil itu terbang keluar dan hinggap di atas dahan pohon serta berkicau lagi ke arah dirinya.

Umumnya burung sekecil ini malam-malam tidak akan beterbangan, maka Lim Bu-siang semakin keheranan, katanya tertawa: "Apakah kau sengaja hendak bermain dan menjadi teman dengan aku?" sembari bicara segera ia mengejar keluar.

Lim Bu-siang melambatkan kakinya, begitu tiba di bawah pohon, tiba-tiba ia kembangkan ginkangnya dengan gaya It-ho-cong-thian (burung bangau menjulang ke langit) kontan tangannya meraih ke arah burung kecil yang hinggap di atas dahan. Begitu dahan tergetar, tahu-tahu burung kecil terbang lari ketakutan.

"Eh, burung kecil, tak usah gugup jangan takut, aku hanya ingin berkawan dengan kau." Aneh seperti bisa mendengar dan tahu maksud kata-katanya, burung kecil itu terbang berputar tiga lingkaran, pelan-pelan terus berputar-putar terbang di atas kepalanya.

Lim Bu-siang tidak berhasil memegangnya, namun ia tidak tega menyambit dengan batu, katanya tertawa: "Kalau kau pun suka kepadaku, silakan kau turun sendiri."

Alhasil kali ini burung kecil itu tidak mau dengar kata-katanya, pelan-pelan ia terbang pergi ke arah depan sana, tak lama kemudian ia hinggap di atas pohon di depan sana. Memang sifat Jenaka Lim Bu-siang masih belum lepas, karena godaan yang lucu ini menarik hatinya, katanya pula: "Biar kulihat kau hendak membawa aku ke mana?"

Tanpa sadar ia mengejar terus sampai memasuki sebelah dalam hutan yang belukar, tahu-tahu entah ke mana pula jejak burung kecil itu, tidak kelihatan pula bayangannya.

Tiba-tiba Lim Bu-siang teringat masa kecilnya waktu bersama piaukonya memanjat pohon menggerayangi sarang burung, tanpa merasa ia tertawa geli sendiri, pikirnya: "Tadi kalau dilihat oleh piauko, entah dia akan mentertawakan kelakuanku? Ai, sayang dia berpikir menjadi orang gagah yang lebih diagungkan dari kemegahan Thay-san, mana mungkin sudi mengenang kejadian masa kecil yang nakal dulu?"

Cahaya bulan masih remang-remang, bintang kelap kelip di cakrawala, puncak-puncak Thay-san yang tersebar luas kelihatan jauh lebih menyegarkan dan sederhana. Menghadapi keadaan yang serba sederhana ini, pikiran muluk-muluk seketika tersapu bersih di luar kepala. Terasakan sesuatu keindahan lain dari kelebihan yang semarak.

Berpikirlah Lim Bu-siang: "Memangnya aku tidak bisa tidur, biarlah aku jalan-jalan sebentar di sini!"

Malam gulita suasana hening lelap, duduk di bawah pohon Lim Bu-siang layangkan pikirannya, entah berapa lama berselang, tiba-tiba didengarnya seperti ada orang sedang mendatangi ke arahnya.

Lamunan Lim Bu-siang tersentak buyar dari derap kaki orang, dengan cermat ia lalu pasang kuping dan meningkatkan kewaspadaannya, lapat-lapat dilihatnya dua bayangan orang sedang lewat di selat gunung sebelah sana. Meski yang dilihat hanyalah bayangan punggung orang, namun ia masih dapat membedakan dengan jelas, salah satu di antara kedua orang itu adalah piaukonya.

Seorang yang lain mengenakan baju dan celana panjang warna hitam yang ketat, kepalanya mengenakan topi beludru yang lebar,

Lim Bu-siang tidak tahu dan tidak kenal orang macam apakah dia ini.

Kebetulan angin pegunungan sedang menghembus ke arah dirinya, lapat-lapat Lim Bu-siang mendengar suara piaukonya sedang berkata: "Setelah lewat selat gunung ini, ada sebuah jalan kecil yang tembus ke bawah gunung." Segera orang itu menyahut: "Aku tahu, silahkan Boh-heng kembali saja"-Boh Cong-tiu berkata pula: "Biar kuantar lebih lanjut." Bicara sampai di sini kedua orang itu sudah memasuki selat gunung dan tidak kelihatan bayangannya, apa yang mereka perbincangkan lebih lanjut, ia pun sudah tidak mendengar lagi.

Lim Bu-siang menjadi heran, pikirnya: "Apakah orang itu bukan tamu undangan piauko untuk menghadiri pertemuan besar? Upacara kebesaran berdirinya partai besok lusa akan dibuka, kenapa dia tidak menunggu setelah peristiwa besar ini berlangsung lantas pergi? Untuk pergi sepantasnya di waktu siang secara terang-terangan, kenapa pula harus melalui jalan sempit di tengah malam buta rata lagi."

Sekian lama Lim Bu-siang tidak berhasil memperoleh jawaban berbagai pertanyaan itu. Tiba-tiba teringat olehnya cerita yang didengarnya dari peristiwa yang dialami Utti Keng, tanpa merasa ia bergidik dan merinding.

"Apakah orang itu adalah kurir yang diutus mencari hubungan dengan dia dari pihak sana? Jadi utus mengutus bolak-balik mematangkan rencana kedua pihak, bukan mustahil... bukan mustahil..." Lim Bu-siang tidak berani memikirkan lebih lanjut.

Betapapun ia masih amat percaya kepada piaukonya, lantas terpikir pula: "Tidak mungkin, tidak mungkin. Piauko baru akan mendirikan partai menegakkan aliran, bersahabat dengan seluruh orang-orang gagah seluruh jagat, mana mungkin dia berhubungan secara rahasia dengan kurir pihak kerajaan, apakah dia tidak takut nama runtuh badan hancur? Agaknya aku hanya mereka-reka secara membabi buta belaka."

Pikirannya timbul tenggelam, entah bagaimana jalan pikirannya, mendadak berubah haluan kepada Beng Goan-cau. "Beng-toako adalah seorang yang punya pengertian mendalam, sayang aku tidak bisa merundingkan persoalan ini padanya."

Lalu terpikir pula olehnya: "Janji piauko hendak menemui aku mungkin sudah batal, lebih baik aku tidur lebih pagi, supaya besok pagi tidak terlambat bangun untuk melihat matahari terbit di Giok-hong-ting. Em, mungkin sekarang dia sudah kelelap dalam impiannya, tak nyana aku justru berada di semak belukar menikmati panorama malam yang menyejukkan ini?"

Rekaan Lim Bu-siang ternyata meleset sama sekali, ia anggap Beng Goan-cau sudah tidur kelelap, di luar tahunya bahwa Beng Goan-cau saat mana ternyata sedang berada di atas gunung pula. tempatnya cuma terpaut satu selat gunung di sebelah sana dari tempat sekarang ia berada.

Malam ini seperti pula keadaan Lim Bu-siang, Beng Goan-cau merasa kurang tentram, hatinya gundah gulana gulak-gulik tidak bisa pulas. Kira-kira mendekati kentongan ketiga, lapat-lapat seperti didengarnya lambaian pakaian orang yang tertiuip angin terbang lewat dari atas genteng kamarnya. Sebagai seorang ahli silat yang punya pengalaman di kangouw. lantas ia tahu bahwa ada seseorang berjalan malam sedang berada di sekitarnya, entah apa kerjanya. Keruan ia terkejut dan heran pula.

'Orang-orang gagah seluruh jagat sedang berkumpul di sini, mungkinkah orang jalan malam ini sedang main selidik dari pihak musuh? Tapi kalau dia pihak orang sendiri, untuk apa pula berindap-indap pada tengah malam buta rata secara sembunyi?"

Sang waktu berjalan amat cepat. Beng Goan-cau tiada tempo banyak pikir, bergegas ia melompat bangun mengenakan pakaian terus mengejar keluar menguntit orang jalan malam itu.

Cahaya bulan remang-remang, bayangan hitam tampak sedang menuju ke arah barat laut, sekejap saja sudah menghilang masuk hutan.

Berpikir Beng Goan-cau: "Kalau orang itu adalah seorang cian-pwe kosen dari kaum pendekar, mengetahui aku sedang menguntit dia, wah rasanya tidak enak hati." Maka dengan main sembunyi-sembunyi di setiap benda-benda yang dapat menutupi badannya, ia berindap-indap maju terus ke depan mengikuti jejak orang.

Tiba-tiba didengarnya seseorang bicara: "Meskipun Boh Cong-tiu tidak dapat memberikan harapan seluruhnya sesuai permintaan kita, tapi dia sudah berjanji tidak akan mempersulit pihak kita. Su-hay-sin-liong si tua bangka itu besok pagi naik gunung, kau harus hati-hati dan sepintar mungkin memainkan peranan sandiwaramu."

Kata-kata orang ini diucapkan amat lirih dan enteng bahwasanya ia mengucapkan kata-katanya berbisik di pinggir kuping temannya. Soalnya Beng Goan-cau pernah berlatih mendekam di tanah mendengarkan suara, maka dengan jelas ia dapat mendengar setiap patah ucapan orang.

"Aih, suara orang ini seperti amat kukenal, agaknya pernah kudengar entah di mana," Beng Goan-cau menjadi keheranan dan bingung.

Maka didengarnya seorang yang lain juga menjawab lirih: "Ciok-tayjin, legakan hatimu. Tapak tangan di dadaku belum lagi hilang, tua bangka itu pasti percaya padaku."

Bicara orang ini pun amat lirih, logatnya membawa nada kampung halamannya di daerah Ciatkang utara, dalam menyebutkan kata-kata "Ciok" seolah-olah seperti membaca huruf "Yap."

Hanya lapat-lapat saja Beng Goan-cau mendengar "Ciok-tayjin", tiba-tiba tergerak hatinya, tiba-tiba teringat olehnya, "Ciok-tayjin? Kiranya adalah wakil komandan Gi-lim-kun yang bernama Ciok Tio-ki itu, tak heran suaranya Seperti amat kukenal?"

Ciok Tio-ki adalah laki-laki baju hitam yang memalsu jadi pedagang obat-obatan itu, dia putar balik kenyataan, menuduh Utti Keng sebagai cakar alap-alap pihak kerajaan, sementara dikatakan dirinya punya hubungan intim dengan pihak pasukan pergerakan di Siau-kim-jwan, maka dia dikejar-kejar oleh alap-alap antek-antek kerajaan. Sehingga timbul kesalah pahaman antara Beng Goan-cau dan Utti Keng, mereka bertempur sendiri di tengah jalan.

Bahwa wakil komandan Gi-lim-kun menyelundup di antara sekian banyak orang-orang gagah ikut menghadiri pertemuan besar orang-orang gagah di Thay-san, malah ada hubungan dan kontak rahasia dengan tuan rumahnya Boh Cong-tiu. Bagi Beng Goan-cau penemuannya sudah tentu bukan kepalang mengejutkan hatinya.

Sebab meski percakapan mereka amat lirih, mengandal kepandaian mendekam di tanah mendengarkan suara, Beng Goan-cau mencuri dengar pembicaraan mereka, tapi tidak begitu jelas. Maka Beng Goan-cau menjadi ragu-ragu dan makin curiga sendiri, "Apakah benar Ciok Tio-ki adanya?"

Berpikir Beng Goan-cau: "Entah yang dikatakan orang itu Ciok-tayjin atau Yap-tayjin Kalau aku yang salah dengar, tidak pantas aku main mencurigai orang!"

Cahaya bulan masih remang-remang, hutan cukup lebat lagi, suasana jadi rada redup guram, besar hasrat Beng Goan-cau membongkar kedok orang, maka terpaksa ia harus berani menempuh bahaya.

Entah kedua orang itu sudah tahu bahwa mereka dikuntit, mendadak mereka mempercepat langkah kakinya dan lari. Kebetulan Beng Goan-cau tiba di bagian atas dari selat gunung, dari ketinggian ia jelas melihat ke bawah, samar-samar dilihatnya punggung orang itu, betul juga adalah laki-laki baju hitam yang ditemuinya malam itu. Malah dandanannya juga mirip, berpakaian serba hitam, kepalanya mengenakan topi beludru berpinggir lebar.

Bahna kejutnya tanpa hiraukan segalanya segera ia terjun ke bawah dan mengejar. Namun begitu kakinya baru saja menginjak bumi, tiba-tiba dirasakannya segulung angin menerjang tiba, seorang yang lain ternyata mencegat jalan dan membokong dirinya.

Lekas Beng Goan-cau membalikkan telapak tangan balas memukul sekali, agaknya tenaga pukulan orang itu tidak ungkulan melawan dirinya, terdengar hidungnya mendengus, lalu

memaki: "Mata-mata yang bernyali besar!" Tubuhnya tiba-tiba berkisar memutar secepat kilat merangsak maju, sekaligus ia merabu dengan tiga puluh enam jalan pukulan.

Permainan pukulan lawan berkembang amat gesitnya, melayang timbul tenggelam tidak menentu, tenaga pukulannya kadang-kadang lunak, ada kalanya keras, sekonyong-konyong seperti gelombang pasang mengamuk, tiba-tiba berubah seperti lambaian daun pohon yang halus lembut. Belum pernah Beng Goan-cau melihat ilmu pukulan macam ini, sesaat ia jadi kerepotan dicecar secara gencar oleh rangsakan aneh ini, pandangan mata serasa kabur.

Terpaksa Beng Goan-cau kerahkan tenaga pukulannya, sekali hantam ia bikin lawannya tergentak mundur satu tombak lebih, begitu ia melihat tegas lawannya, hatinya terkejut bukan kepalang.

Ternyata lawannya ini bukan orang lain, tidak lain tidak bukan adalah Nyo Bok yang pernah dilihat Beng Goan-cau waktu di rumah Kim Tiok-liu tempo hari.

Mimpi pun Beng Goan-cau tidak mengira di tempat ini bakal bertemu dengan suami Hun Ci-lo, sesaat ia melenggong dan berdiri mematung.

Sebaliknya Nyo Bok merasa mendapat kesempatan menubruk maju pula dengan rangsakan hebat, karena tidak berjaga-jaga Beng Goan-cau kena digebuknya sekali, untung ia mengandal kekebalan lwekangnya, meski terasa sakit tapi tidak sampai terluka. Tapi pukulan orang seketika menyadarkan lamunannya malah.

Sigap sekali Beng Goan-cau melompat menyingkir setombak, teriaknya: "Tahan, berhenti sebentar. Apakah kau Nyo Bok dari Soh-ciu?"

Nyo Bok pun melenggong, bentaknya: "Siapa kau?"

Beng Goan-cau tersentak sadar, pikirnya: "Nyo Bok sedang menyebar kabar burukku di mana-mana, dikatakan aku memelet istrinya, kalau aku menerangkan siapa diriku, mungkin urusan berlarut-larut semakin sulit diselesaikan!"

Setelah melenggong Nyo Bok pun lantas sadar, tiba-tiba ia berpikir: "Percakapanku dengan Ciok Tio-ki, entah dicuri dengar tidak oleh keparat ini. Peduli siapa dia, bunuh saja menutup mulutnya habis perkara."

Sementara Beng Goan-cau menjadi ragu-ragu: "Kalau aku melukai dia, betapa tidak enak hatiku terhadap Hun Ci-lo." Namun Nyo Bok tidak memberi kesempatan ia memberi penjelasan, serangannya semakin gencar dan ganas. Beng Goan-cau tidak berani melukainya, terpaksa hanya main mundur membela diri saja. Begitu gencar rangsakan lawan sehingga ia susah ganti napas, sudah tentu tidak mungkin pula ia membuka mulut.

Seorang diri Lim Bu-siang mondar-mandir di dalam hutan, hatinya gundah dan risau, baru saja ia putar balik hendak pulang tidur, tiba-tiba didengarnya derap langkah menginjak daun-daun kering mendatangi, tahu-tahu muncullah sesosok bayangan orang. Keruan Lim Bu-sia'ng terkejut, teriaknya: "Piauko, o, kau!"

Agaknya Boh Cong-tiu juga amat terkejut, ia pun berteriak bersamaan: "Bu-siang piaumoay, ternyata kau!"

Di bawah cahaya rembulan yang remang-remang, wajah Boh Cong-tiu kelihatan berubah kaku membeku, kedua biji matanya berkilat menatap Lim Bu-siang. Entah mengapa, mendadak nurani Lim Bu-siang merasa sang piauko rada menakutkan.

Setelah menenangkan hati, segera Boh Cong-tiu berkata: "Bu-siang, kenapa kau belum tidur, tengah malam buta rata mondar-mandir seorang diri di sini untuk apa?"

Sebetulnya Lim Bu-siang hendak menjawab: "Kenapa pula kau tengah malam buta rata mengantar tamu?" Namun dalam sekejap itu seolah-olah ia merasa sang piauko ini amat asing bagi dirinya, dan menakutkan sekali, untunglah kata-katanya itu segera ditelannya kembali.

"Bukankah tadi siang kau mengatakan hendak bicara dengan aku? Kutunggu kau tidak kunjung tiba, tidak bisa tidur lagi terpaksa keluar jalan-jalan. Hm, lihatlah panorama Thay-san di waktu malam, ternyata jauh lebih elok dibanding siang hari." Lim Bu-siang tidak biasa berbohong dan bermuka-muka, tidak urung nada bicaranya rada gemetar dan ganjil kedengarannya.

Untung Boh Cong-tiu tidak menyadari hal ini, katanya tertawa: "Watakmu masih seperti kecil dulu, suka duduk seorang diri di malam nan sunyi, entah apa saja yang sedang kau pikirkan?"

"Kejadian di waktu kecil masakah kau masih ingat?" ujar Lim Bu-siang mendelu.

Agaknya Boh Cong-tiu seperti teringat sesuatu, katanya: "Sekarang jangan kita membicarakan urusan masa kecil dulu. Tadi kau mengatakan apa, menunggu aku tidak kunjung datang bukan?"

"Ya, kukira kau kelupaan atas janjimu kepadaku. Setelah kutunggu sampai kentongan ketiga, bayangan pun tidak kelihatan," demikian sahut Lim Bu-siang.

Ganjalan hati Boh Cong-tiu seketika buyar sirna, pikirnya: "Biasanya Bu-siang tidak biasa membual, menurut wataknya bila dia melihat aku, tentu jauh-jauh sudah mengejar datang dan memanggil aku." Maka segera ia berkata: "Mana bisa aku melupakan janjiku kepada kau. Soalnya ada tamu ajak mengobrol, sampai sekian lama dia tidak mau mundur aku pun sungkan menyilakan sang tamu pergi. Untunglah sekarang kau belum tidur, kebetulan malah bersua di sini."

"Ada omongan apa yang perlu kau sampaikan kepadaku?"

"Kita sudah berpisah sekian tahun, entah berapa banyak kata yang perlu kukatakan, tak tahu aku dari soal apa mulai pembicaraan ini."

Lim Bu-siang tertawa getir dalam hati, batinnya: "Tidak tahu mulai bicara dari soal apa, ucapanmu ini memang amat tepat." Maka dengan tawar ia pun berkata: "Piauko, kau seorang agung yang selalu sibuk akan tugas-tugas penting, urusan yang tidak begitu penting, umpamanya kenangan pada urusan lama, bagaimana keadaan selama berpisah ini dan lain-lain, tak perlu disinggung lagi. Silakan kau katakan saja keperluan apa yang hendak kau katakan kepadaku."

Boh Cong-tiu tercengang sebentar, katanya: "Kukira kau sama seperti dulu, kiranya rada berubah juga."

"Dalam hal apa aku berubah?"

"Sejak kapan kau pun pintar bicara secara tajam begitu, sekali ketemu lantas main sindir dan berolok-olok kepadaku. Orang agung terlalu sibuk akan tugas segala, betapapun aku masih merupakan piaukomu seperti dulu itu!"

Seperti tertawa tidak tertawa berkatalah Lim Bu-siang: "Kukira agak berbeda bukan? Dulu kau hanyalah seorang piauko, sekarang lain, kau adalah ciangbunjin. Aku memang tidak pintar bicara, ciangbunjin boleh kuanggap orang teragung bukan?"

Berubah sungguh-sungguh sikap Boh Cong-tiu katanya: "Busiang, sudah jangan berkelakar. Tapi, bicara persoalan ciangbunjin, baiklah aku bicara secara terbuka kepada kau!"

"Bicara terbuka dalam hal apa?" tanya Bu-siang, agaknya ia rada diluar dugaan.

"Sebetulnya- jabatan ciangbunjin ini lebih cocok diduduki ayahmu, selama beberapa tahun terakhir ini aku selalu mencari beliau."

"Sudah lama ayah menanggalkan senjata menutup pintu, jangan kata jabatan ciangbunjin dia emoh mendudukinya, seumpama kau mengangkatnya menjadi raja pun dia tidak akan sudi!"

"Aku memang tahu bahwa beliau orang tua hendak menutup pintu hidup tentram mengenyam hari tua, maka terpaksa aku menerima sokongan dan dukungan para anggauta perguruan. Namun betapapun persoalan perguruan kita aku harus mohon petunjuk dan bantuan beliau orang tua."

"Kau sudah tahu ayah tidak turun gunung lagi, bantuan apa yang dia bisa lakukan bagi kepentinganmu?"

"Tidak perlu beliau sendiri yang turun tangan, asal, em, asal kau saja yang mewakili beliau bicara beberapa patah kata, katakan..."

Sifat Bu-siang terlalu lincah dan polos tidak kenal kesesatan, namun otaknya cukup cerdas, sekilas ia melenggong, kejam lain ia sudah paham ke mana juntrungan maksud kata-kata Piaukonya. Katanya: "Apakah kau ingin supaya aku mewakili ayah menjunjung kau sebagai ciangbunjin kita?"

Boh Cong-tiu rada kikuk, katanya: "Ayahmu adalah angkatan tertua dari perguruan kita, cukup se-patah dua patah sambutan ayahmu, aku baru berani menjabat ciangbunjin ini dengan hati lapang dan lega."

Diam-diam terpikir oleh Lim Bu-siang: "Di antara sekian banyak anggauta perguruan kami, tiada orang kedua yang cukup setimpal menjadi calon ciangbunjin kecuali piauko, pamun dia pandang kedudukan ciangbunjin ini sedemikian berharganya, tingkah laku menjadi kurang wajar dan aneh, jauh sekali bedanya dengan perangai dan martabatnya di masa lalu." Maka dengan

tertawa ia berkata: "Piauko, kenapa kau main sungkan segala, masakah hal yang sedemikian gampang seperti mendorong perahu menurut arus air saja aku tidak mampu? Selamanya ayah pun sama-sama mengagumi dan memuji kau!"

Lega terhibur dan riang pula hati Boh Cong-tiu, katanya: "Piaumoay, sudah berapa tahun kita berpisah, betapa senang dan terima kasihku kepadamu, bahwa pertemuan kali ini seperti pula keadaan masa lampau, kau tidak merasa asing kepadaku. Ada beberapa patah kata-kata lubuk hatiku yang perlu kusampaikan kepada kau, kuharap kau tidak anggap aku terlalu banyak mulut."

Berdebar jantung Lim Bu-siang, katanya: "Kata-katamu ini justru anggap aku ini orang asing saja. Silakan katakan!" Sementara dalam hati ia menerawang: "Kata-kata hati apa yang dia hendak sampaikan kepadaku?"

"Kabarnya Utti Keng amat akrab dengan ayahmu, betulkah hal ini?"

Lim Bu-siang tidak kira yang ditanyakan adalah hal ini, secara langsung ia lantas menjawab: "Benar, Utti Keng adalah sahabat ayah pertama waktu kami pulang ke Tionggoan dulu. Terhadap kawan dia begitu simpatik, pernah dia membantu kesukaran kami ayah beranak."

Pelan-pelan Boh Cong-tiu berkata: "Meski demikian, kunasehat-kan kepada kau jangan bergaul terlalu dekat kepadanya." "Memangnya kenapa?" "Apa kau tidak tahu dia buronan pemerintah kerajaan?"

Ucapan ini benar-benar di luar dugaan Lim Bu-siang, sejenak ia melenggong, lalu katanya dingin: "Piauko kau takut kena kerembet perkara?"

"Bukan aku takut, aku bertindak demi kepentinganmu. Oh, ya, masih ada sebuah hal perlu kutanya kau, cara bagaimana kau berkenalan dengan Beng Goan-cau yang datang dari Siaurkim-jwan itu? Kulihat hubungan kalian begitu intim, ya toh?"

Merah malu muka Lim Bu-siang, seketika timbul rasa dongkol dan alemannya, katanya: "Kim tayhiaplah yang menyuruh aku mengirim surat kepadanya baru aku berkenalan dengan dia. Hubungan kami biasa saja, baik atau buruk peduli apa sih?"

"Memang hal ini adalah urusan pribadimu, tidak pantas aku banyak turut campur. Tapi sebagai calon ciangbun, demi kepentingan perguruan kita pula, mau tidak mau aku harus memberi nasehat kepadamu, jangan terlalu sering hubungan dengannya. Pemuda gagah yang jantan tidak kurang jumlahnya, masih banyak yang jauh melebihi Beng Goan-cau gampang kau cari, kau paham maksudku tidak?"

Lim Bu-siang tidak tahan lagi, katanya tertawa dingin: "Ucapanmu ini terlalu aneh sekali, budak bodoh seperti aku ini sedikit pun tidak paham! Ingin kutahu, kenapa kalau aku berhubungan dengan Beng Goan-cau merugikan kepentingan perguruan kita?"

Boh Cong-tiu anggap dia sebagai anak kecil belaka, katanya memberi nasehat: "Beng Goan-cau adalah tokoh penting di dalam laskar gerilya, Hu-siang-pay kita baru akan tanam akar berdiri tegak di Tionggoan, tujuannya adalah menegakkan aliran dan mengembangkan perguruan, menjagoi di seluruh bulim, maka menjadi pantangan bagi kita mencari gara-gara dan bermusuhan dengan pihak kerajaan yang berkuasa. Sudah tentu di balik kata-kataku ini bukan aku mau bilang bahwa kita harus berhadapan sebagai musuh dengan pihak laskar gerilya. Boleh kau merasa simpatik kepada mereka, cuma jangan terlalu dekat pergaulanmu dengan mereka, supaya tidak menjadi incaran atau dicurigai oleh pihak kerajaan. Ketahuilah, perguruan yang kita dirikan ini belum lagi berakar dan tumbuh kuat, mana kuasa menahan tekanan dan ancaman pihak kerajaan?"

"Sebaliknya kenapa kau sendiri berhubungan begitu intim dengan Kim tayhiap? Bukankah dia pun begitu dekat dengan pihak laskar gerilya? Kemarin bukankah kau sendiri begitu akrab menyambut kedatangan Beng Goan-cau? Masa kau tidak takut dicurigai pihak kerajaan?"

Boh Cong-tiu jadi kikuk dan menyengir, sesaat baru ia bicara pula: "Lain kau lain aku, aliran putih golongan hitam tiada seorang pun yang akan mencurigai diriku."

"Golongan hitam" biasanya menunjuk orang-orang dari kalangan begal atau perampok, tapi di dalam ucapan Boh Cong-tiu artinya seratus delapan puluh derajat berubah, yang dimaksud 'golongan hitam' olehnya adalah kaum cendekia dan kaum pendekar yang berpihak dengan pasukan pergerakan, namun Bu-siang bisa memahami ke mana juntrungan kata-kata ini. Maka

pikirnya: "Aliran putih yang dimaksud piauko tentu cakar alap-alap atau kaki tangan pihak pemerintah kerajaan adanya."

Teringat akan kejadian yang diceritakan oleh Utti Keng tempo hari, tak terasa timbul rasa curiganya: "Kenapa pihak kerajaan tidak akan mencurigai piauko?"

Agaknya Boh Cong-tiu seperti dapat meraba jalan pikirannya, segera ia melanjutkan: "Bu-siang, tidak usah kau banyak curiga. Pendek kata aku punya rencana kerja dan cita-cita luhur demi perguruan kita, sehingga tidak terlibat di dalam persoalan ini, kedua pihak tidak akan curiga kepadaku."

Benak Lim Bu-siang jadi diganjil sesuatu pengertian lain yang belum atau tidak dapat ia selami, kalau menurut wataknya dulu, secepat mungkin ia harus mencari jawaban, sekarang ia berhadapan langsung dengan piauko sendiri, namun bukan lagi piauko masa kecilnya dulu, piauko yang dihadapinya sekarang adalah seorang asing yang serba misterius dan banyak akal tipu muslihatnya, terpaksa ia simpan berbagai pertanyaan ini di dalam hatinya.

Pada saat itulah mendadak didengarnya orang membentak-bentak dan suara bertempur di selat gunung sebelah sana, Lim Bu-siang terkejut, teriaknya: "Itulah Beng-toako! Aih! Dengan siapa dia berkelahi?"

Boh Cong-tiu pun terkejut, batinnya: "Bagaimana Nyo Bok bisa berkelahi dengan Beng Goan-cau?" Ternyata setelah mengantar Ciok Tio-ki turun gunung Boh Cong-tiu langsung balik pulang. Sementara Nyo Bok memang sembunyi di jalanan ini menunggu kabar dari Ciok Tio-ki mengenai hasil pembicaraannya dengan Boh Cong-tiu, Boh Cong-tiu sendiri tidak tahu menahu mengenai kejadian ini.

Kim-kong-lak-yang-jiu kepandaian Nyo Bok merupakan ilmu tunggal dari dunia persilatan, Beng Goan-cau hanya membela diri tanpa balas menyerang, sudah tentu ia terdesak di bawah angin oleh cecaran lawan sehingga susah bernapas, lama kelamaan ia naik pitam, serta merta ia tambah tenaga kedua tangannya, tiba-tiba "Wut" ia balas menggempur sekali, angin pukulannya melanda, kuping Nyo Bok sampai mendengung, kulit muka pun terasa panas terbakar, keruan kejutnya bukan kepalang, cepat ia mundur beberapa langkah.

Dalam pada itu Boh dan Lim berdua sudah memburu datang, segera Boh Cong-tiu berteriak: "Tahan, tahan! Beng-heng berhenti!"

Mendengar Boh Cong-tiu memanggil lawannya ini orang she 'Beng', sesaat Nyo Bok melenggong, serunya: "Siapa orang ini?"

Boh Cong-tiu bergelak tertawa, serunya: "Ternyata kalian masih belum kenal, tak heran terjadi salah paham. Mari, mari kuperkenalkan saudara ini adalah guru silat kenamaan dari Soh-ciu Nyo Bok, engkoh cilik ini adalah Beng Goan-cau dari Siau-kim-jwan!"

Membalik kedua biji mata Nyo Bok, mendadak ia terloroh-loroh aneh, nada tawanya menusuk pendengaran: "He, he, hehe! Jadi kau inilah Beng Goan-cau, sungguh amat kagum sekali, tak nyana kita bisa bertemu di sini!"

Beng Goan-cau berkata tawar: "Aku pun tidak duga bisa melihat kau lagi di sini!" Dia menekankan kata-kata 'lagi', secara tidak langsung ia memperingatkan kepada Nyo Bok, bahwa di lain tempat aku pernah melihat kau.

Betapa cerdik pandai otak Nyo Bok, sudah tentu ia paham, pikirnya: "Kabarnya hubungan Kim Tiok-liu dengan dia amat kental, waktu aku berada di rumah keluarga Kim tempo hari, Li Tun mencegah aku menemui tamunya yang lain, bukan mustahil bocah keparat ini adanya? Waktu belum tiba, sementara biarlah aku tidak bekerja gegabah!"

"Kiranya kalian sudah lama sama mengagumi masing-masing, sesuai dengan pepatah yang mengatakan: kalau tidak berkelahi tidak akan berkenalan. Entah kenapa pula kalian bisa terjadi kesalah paham ini?"

Beng Goan-cau berpikir: "Urusan ini amat penting, betapapun aku harus mencari tahu secermat dan seksama mungkin biar urusan menjadi terang." Maka segera ia berkata: "Nyo-busu maafkan bila aku berlaku sembrono, aku ingin mengetahui sebuah persoalan, ingin aku tanya kepada kau."

Nyo Bok tahu bahwa orang bertujuan mengorek keterangannya, keruan hatinya tergetar, namun ia masih bersikap cukup tenang, sahutnya: "Mengenai soal apa?"

"Siapakah orang yang bersama kau tadi?"

"Kau menyelidiki asal-usul orang ini, apa tujuanmu?"

"Agaknya aku rada kenal orang itu."

Diam-diam tercekak hati Boh Cong-tiu, batinnya: "Mungkinkah kedok Cio Tio-ki sudah ketahuan olehnya?" Cepat ia bersikap pura-pura tidak tahu menahu menyela bicara: "Hari ini berdatangan banyak kawan-kawan baru, bukan mustahil di antara mereka yang sudah Bengheng kenal. Entah siapakah yang kau maksudkan?"

Beng Goan-cau mengertak gigi, sahutnya pelan: "Orang ini adalah Ciok Tio-ki yang terkenal sebagai begal tunggal di kalangan kangouw, apakah dia salah seorang tamu agung undangan Boh-heng?"

Bahwa Ciok Tio-ki sudah menjadi wakil komandan Gi-lim-kun, walaupun kaum persilatan sudah tahu namun jumlahnya amat terbatas. Karena memandang muka Boh Cong-tiu, maka ia sungkan dan segan membongkar kedoknya, maka ia coba main selidik saja untuk menjajaki.

Boh Cong-tiu bersikap amat tercengang dan berseru heran: "Ciok Tio-ki? Aku tidak pernah mengundangnya. Partai kami mengadakan upacara besar pendirian partai, meski kawan-kawan dari golongan hitam banyak yang datang, tapi karena nama pribadi Ciok Tio-ki tidak begitu baik di kalangan kangouw, maka siaute tidak berani mengundangnya," — — Dia pura-pura pikun tidak mengetahui asal usul Ciok Tio-ki.

Nyo Bok segera menggeram dengan kereng, katanya: "Kalau benar Ciok Tio-ki keparat itu berani menyelundup kemari, tidak usah Beng-heng mencapaikan diri, sejak tadi pasti sudah kubekuk dia!"

"O, apakah Nyo Busu ada permusuhan dengan dia?" tanya Boh Cong-tiu.

Kata Nyo Bok sambil kertak gigi: "Karena menghindari kejaran balas dendamnya, terpaksa siaute pura-pura mati, soal ini kukira kalian sudah pernah mendengar. Bicara terus terang, musuh besar yang kumaksudkan adalah Ciok Tio-ki."

Boh Cong-tiu cukup cerdik, lapat-lapat ia sudah dapat meraba bahwa di antara Ciok Tio-ki dan Nyo Bok pasti ada sekongkol, sekali lagi ia berrpura-pura terkejut, katanya: "Karena persoalan apa Nyo-heng sampai mengikat permusuhan dengan keparat itu?"

Kata Nyo Bok pula: "Kalau dibicarakan cukup panjang, besok lusa setelah upacara besar berdirinya partai kalian selesai diadakan, aku ingin memberi penjelasan kepada para sahabat yang hadir secara terbuka!"

Tanya jawab kedua orang yang disengaja ini, membuat Beng Goan-cau bingung dan heran, pikirnya: "Mungkinkah penglihatanku yang keliru?"

Agaknya Nyo Bok tahu jalan pikiran Beng Goan-cau, segera ia menambahkan: "Memang tadi aku bersama seseorang, potongan badannya memang rada mirip dengan Ciok Tio-ki. Beng-heng ingin mengetahui asal-usul orang ini, silakan tanya kepada Boh-ciangbun!" Boh Cong-tiu melengak, katanya tertawa: "Aku belum lagi tahu siapakah yang ditanyakan?"

Nyo Bok berhadapan dengan Boh Cong-tiu, biji matanya berputar, hanya setan yang tahu ia sudah memberikan kedipan rahasia kepada Boh Cong-tiu, katanya: "Dia bukan lain adalah Yap-hiangcu."

Boh Cong-tiu pura-pura menjadi paham dan mengerti, ia tertawa terbahak-bahak, katanya: "O, kiranya dia, kalau begitu jadi Beng-heng memang salah paham. Yap-hiangcu yang dimaksud adalah murid dari partai kita, malam ini kebetulan mendapat perintahku untuk meronda ke bawah gunung."

Pihak Hu-siang-pay memang ada seseorang seperti yang dikatakan ini, namun apa yang dikatakan Boh Cong-tiu bukanlah kenyataan, orang itu sedang meronda di atas gunung malah berada di sebelah Ing-jiu-ciam sana, jadi bukan di puncak sebelah sini. Bahwa Boh Cong-tiu memutar balik kenyataan, jelas ia membantu Nyo Bok membual. Pikirnya Beng Goan-cau tidak nanti minta orang itu diseret keluar untuk dipertemukan, seumpama dipertemukan, orang itu toh tangan kanan kepercayaannya, betapapun tidak akan membongkar mulutnya yang bohong.

Kata Nyo Bok: "Yap-hiangcu meronda ke bawah gunung, sepanjang jalan ini aku menemaninya sambil beromong-omong. Tak duga Beng-heng ini tiba-tiba menerobos keluar, semula kusangka mata-mata musuh. Beng-heng, maaf akan keteledoranku."

Logat Nyo Bok dari Soh-ciu dalam menyebut kata Ciok dan Yap hampir sama, Beng Goan-cau sendiri mau tidak mau jadi sangsi, pikirnya: "Mungkinkah aku salah dengar? Tapi jelas sekali aku dengar dia panggil orang itu sebagai Ciok-tayjin, seumpama aku keliru dengar antara huruf "Yap" itu, tapi seorang hiangcu mana bisa dibahasakan tayjin (panggilan kepada orang berpangkat), masakah aku pun salah dengar akan kedua huruf berbeda ini? Dan lagi kenapa begitu aku menerjang keluar orang itu lantas lari? Meski punya tugas maha penting untuk meronda ke bawah gunung, tidaklah pantas di saat menemukan seseorang yang dicurigai kok lantas lari menyingkir."

Akan tetapi karena secara langsung Boh Cong-tiu si tuan rumah memberikan kesaksian kepada Nyo Bok, meski hati Beng Goan-cau dirundung kecurigaan, demi memberi muka kepada Boh Cong-tiu, kiranya tidak leluasa ia mengorek keterangan Nyo Bok secara langsung.

Terpaksa Beng Goan-cau menjura serta minta maaf, ujaranya: "Siaute yang salah melihat orang, sehingga terjadilah salah paham ini. Harap Nyo-heng tidak ambil di hati."

"Peristiwa kecil saja, setelah dibikin terang anggap saja tiada kejadian ini, kenapa harus merasa ganjalan dalam hati segala?" demikian ujar Boh Cong-tiu. "O, ya, Beng-heng, besok pagi-pagi kau hendak menemani Bu-siang melihat matahari terbit, hari sudah larut malam, sudah saatnya kita pulang istirahat." Ternyata meski rabaannya jitu bahwa Nyo Bok adalah komplotan Ciok Tio-ki, namun ia masih belum begitu lega, ingin dia mengorek keterangannya lebih jelas, maka suruh Beng dan Lim pulang lebih dulu, secara berhadapan ia hendak bicara dengan Nyo Bok.

Setelah keluar dari hutan, tiba-tiba Lim Bu-siang berkata: "'Beng-toako, sepanjang jalan ini hatiku rada kurang tentram antarkan aku sebentar, kau mau tidak?"

Beng Goan-cau tahu orang pasti ada omongan yang perlu dibicarakan padanya, segera ia mengiakan, begitu mereka berendeng maju ke depan, setelah cukup jauh dan kira-kira Boh Cong-tiu berdua tidak mendengar pula percakapan mereka, segera Lim Bu-siang membuka suara lagi: "Beng-toako, orang yang kau curigai tadi, bukankah ia berpakaian hitam, mengenakan topi bundar yang lebar pinggirnya?"

Semula Beng Goan-cau melengak, sahutnya: "Benar, kau pun ketemu orang itu?"

"Aku melihatnya, sebaliknya dia tidak melihat aku. Piaukolah yang mengantarnya turun gunung, lewat hutan sebelah samping sana."

Beng Goan-cau terkejut, katanya: "Piaukomu sendiri yang mengantarnya turun gunung? Wah urusan menjadi semakin mengherankan, apakah kau tidak salah lihat?"

"Mana bisa aku salah lihat terhadap piauko, malah kudengar pula dia memberi petunjuk jalan untuk turun gunung!"

"Kalau toh dia seorang Hiangcu, mendapat tugas meronda ke bawah gunung, mana mungkin tidak hafal akan jalanan sehingga perlu diberi petunjuk piaukomu?"

"Maka itu, aku pun merasa heran dan tidak mengerti, kukira malam-malam piauko mengantar tamunya pulang."

Beng Goan-cau berdiam diri, otaknya sedang menerawang. Bagi dirinya persoalan ini amat aneh! Mana bisa Boh Cong-tiu mengikat hubungan dengan seorang yang menjabat wakil komandan Gi-lim-kun? Kalau hal ini tidak ia dengar dari keterangan Lim Bu-siang, bagaimana juga ia tidak akan mau percaya.

Pertanyaan Lim Bu-siang di pinggir kupingnya membuat ia tersentak kaget: "Orang macam apakah sebetulnya Ciok Tio-ki itu?"

"Dia adalah wakil komandan Gi-lim-kun." Sepatah demi sepatah Beng Goan-cau menjawab dengan jelas dan pelan.

Sebetulnya kedudukan dan asal-usul Ciok Tio-ki, Lim Bu-siang sudah tahu dari penuturan Utti Keng tempo hari, bahwa sekali lagi ia bertanya kepada Beng Goan-cau hanyalah minta ketegasan dan pembuktian yang lebih kongkrit.

Bukti sudah kenyataan, perasaan Lim Bu-siang menjadi hampa kosong, lama kelamaan menjadi masgul dan risau pula.

"Apa yang dikatakan paman Utti kiranya tidak salah, piauko benar-benar ada intrik dengan pihak kerajaan, entah sepak terjangnya ini apakah demi Hu-siang-pay kita? Atau demi mencari pangkat dan nama pribadinya?" demikian pikirnya.

Tapi lantas terpikir pula olehnya: "Tidak, tidak pantas aku mencurigai piauko, bukankah tadi ia sudah menjelaskan, bahwa dia hanya ingin berdiri di luar kalangan, tidak terseret dalam pertikaian?"

Hati Lim Bu-siang kalut dan gelisah, semakin dipikir semakin kalut, tiba-tiba ia teringat pula akan ucapan Su Ang-ing kepadanya: "Kita harus mengusir penjajah dan mengembalikan kejayaan negeri kita. Bagi setiap putra putri bangsa, tidak bisa ia berdiri di luar kalangan tanpa ikut menanggung kewajiban, tugas dan tanggung jawab atas keruntuhan negerinya!"

"Kalau toh Piauko ingin berdiri di luar garis dan tidak mau terlibat, jelas sikapnya ini sudah tidak betul," demikian pikir Lim Bu-siang lebih lanjut.

Agaknya Beng Goan-cau tahu akan kerisauan hatinya, katanya: "Nona Lim, kau jangan terlalu banyak pikiran, peristiwa malam ini, jangan kau sembarangan katakan kepada orang lain. Biar aku berunding dulu dengan Kim-toako, aku akan berusaha menyelidiki biar terang duduk perkaranya."

"Aku tahu. Baiklah, kita berpisah di sini, besok pagi-pagi jangan lupa mencari aku!"

Tatkala itu sang putri malam sudah tinggi bercokol tepat di tengah angkasa, Beng Goan-cau memang tidak ingin dilihat orang bahwa dia sudah mengantarkan Lim Bu-siang pulang supaya tidak menimbulkan omongan iseng, ia memberikan janjinya, sebelum matahari terbit mereka akan bertemu di luar Giok-hong-koan.

Setelah Beng Goan-cau pergi, seorang diri Lim Bu-siang beranjak sendirian ke depan dengan perasaan yang tidak bisa tentram. Tiba-tiba didengarnya kicauan yang merdu, begitu angkat kepala tampak burung kecil tadi kini muncul pula di hadapannya.

Lim Bu-siang tertawa, katanya: "Kukira kau sudah menghilang, kiranya sembunyi di sini, apakah kau kangen padaku dan sengaja mencari diriku?"

Kalau dibicarakan memang aneh, burung kecil ini memang seperti amat berat meninggalkan dirinya, terbang rendah berputar-putar di atas kepalanya.

Hati Lim Bu-siang sedang gundah, kini mendapat teman dan dapat menghibur hatinya, melihat dia terbang di depannya pelan-pelan, tanpa terasa timbul sifat kanak-kanaknya, katanya tertawa: "Tadi tidak dapat kukejar kau, kini kau terbang balik menggodaku lagi, coba ingin kulihat ke mana kau memancing diriku?"

Burung kecil ini seperti bisa mendengar ucapan manusia, kalau Lim Bu-siang memburu cepat maka ia pun terbang lebih pesat, kalau Lim Bu-siang memperlambat langkah ia pun terbang lambat, Lim Bu-siang digoda dan dipermainkan, lama kelamaan ia jadi kesal dan gatal hatinya, tanpa sadar ia kembangkan ginkang tingkat tinggi, di antara batu-batu gunung dan semak-semak belukar ia berloncatan dengan lincah dan tangkas, ia kejar dan kuntit terus ke mana saja burung kecil ini terbang.

Entah berapa jauh dan lama kejar mengejar ini terjadi, tiba-tiba pandangan Lim Bu-siang menjadi terang, ternyata tanah di sebelah depan menjadi lapang dan subur menghiu, bentuknya seolah-olah sebuah lembah kecil yang dikelilingi puncak-puncak pendek, dari lamping gunung sebelah samping sana tumpah sejalar air terjun, airnya yang berbuih tertimpa sinar bulan menjadi berkilau putih laksana mutiara, pemandangan jernih dan nyaman.

Lim Bu-siang tertawa pula, ujarnya: "Banyak terima kasih kau bawa aku ke tempat ini, betul-betul kehidupan di luar dunia lain.", belum lenyap suaranya, tiba-tiba suatu keanehan terjadi, burung kecil itu tiba-tiba menerobos air terjun dan menyusup hilang ke dalam sana entah ke mana.

Keruan Lim Bu-siang tertegun heran, pikirnya: "Kiranya di belakang air terjun ini terdapat sebuah gua? Burung ini tidak membuat sarangnya di puncak pohon, masakah membuat penginapan di dalam gua, jarang terjadi hal macam ini." Timbul rasa ingin tahunya segera ia kembangkan ginkangnya pula, terus ikut menerobos tirai air dan kejap lain ia sudah berada di belakang air terjun. Ternyata benar di mana ia berdiri merupakan sebuah gua bermulut sempit yang berbentuk seperti buli-buli. Memangnya Lim Bu-siang berhati polos tidak punya prasangka, bahwasanya tidak pernah terpikir olehnya dirinya bakal dibokong orang, dengan langkah lebar ia langsung melangkah masuk, katanya tertawa pula: "Ingin kulihat ke mana kau dapat terbang lagi?"

Belum habis ia bicara, tiba-tiba didengarnya suara gemuruh dan "blum!" suaranya menggetarkan seluruh gunung, tahu-tahu sebuah batu besar menggelinding jatuh dan tepat sekali menyumbat mulut gua, seketika pemandangan menjadi gelap.

Tidak akan terjadi sesuatu kejadian yang begitu kebetulan di dunia ini, batu sedemikian besar, tidak sejak dulu atau besok, kenapa di saat Lim Bu-siang baru saja menginjak ke dalam lantas menggelinding jatuh dan menyumbat mulut gua. Meski Lim Bu-siang berhati jujur, lapat-lapat ia dapat meraba juga bahwa batu ini tentu ada seseorang yang sengaja mendorongnya jatuh menyumbat jalan keluarnya.

Kejut dan gelisah pula hati Lim Bu-siang, dengan sekuat tenaga ia coba dorong batu itu apakah bisa dibukanya jalan keluarnya nanti? Namun bergeming pun tidak.

Disekap di dalam gua, suara gemuruh air terjun kedengaran bergema keras di dalam gua laksana geledek di waktu hujan lebat, jangan kata di dalam pegunungan sepi tiada orang akan tiba di tempat itu, meski ada orang di luar pun tidak akan mendengar teriaknya di dalam gua. Mau tidak mau mencelos hati Lim Bu-siang, pikirnya: "Tempat ini amat jauh dari Giok-hong-koan, mana mungkin mereka bisa mencariku ke sini, berteriak minta tolong juga tidak berguna."

Burung kecil itu tidak muncul lagi, Lim Bursiang jadi naik pitam, tak terasa ia mengumpat dalam hati: "Kuanggap dia sebagai teman, sebaliknya dia memancing aku dan menjebak diriku di sini." Tiba-tiba ia tersentak sadar: "Eh, mana bisa burung sekecil itu mengatur jebakan? Tentu seseorang telah memelihara dan mendidiknya sedemikian rupa, serta memberi petunjuk padanya untuk memancingku kemari."

Karena jelas tidak mungkin bisa keluar, apa boleh buat Lim Bu-siang lantas melolos pedangnya untuk menjaga keselamatan, meminjam cahaya kilauan batang pedangnya, ia berjalan merambat maju ke depan, ingin dia melihat ada keanehan apa di dalam gua sebelah dalam sana.

Tak lama kemudian, tiba-tiba dilihatnya di pojokan sana ada benda yang berkilauan memancarkan sinar, waktu ia menghampiri dan menjemputnya kiranya serenteng Ya-bing-cu yang bundar-bundar besar.

Pengetahuan Lim Bu-siang mengenai nilai-nilai benda-benda mestika amat cetek, meski kelihatannya kotor dan tidak terlalu menyolok, namun serenteng mutiara ini sama memancarkan cahaya kemilau yang menyilaukan mata, tahulah dia bahwa itulah benda mestika yang tak ternilai harganya. Karena merasa bagus untuk mainan, ia tentang rentengan mutiara itu di antara jari-jari tangannya.

Serenteng mutiara mustika ini, bila diketemukan orang lain pasti bisa kesenangan seperti putus lotere sepuluh juta, namun berada di tangan Lim Bu-siang, dalam hati ia cuma tertawa getir saja, pikirnya: "Aku terkurung di dalam gua yang gelap ini, mungkin tiada harapan untuk melihat cahaya matahari lagi. Meski Ya-bing-cu ini tiada ternilai, apa pula gunanya bagi diriku?"

Di dalam gua yang begitu gelap sebenarnya tidak bisa melihat apa-apa, untunghlah cahaya kemilau dari pancaran rentengan mutiaranya itu sedikit memancarkan penerangan meski tidak berjarak terlalu jauh dan tidak sebanding lentera umumnya, lapat-lapat dapat juga melihat keadaan sekelilingnya dan mengenal setiap benda yang dekat di sekitarnya. Mengandal sinar mutiara mengganti sinar lampu Lim Bu-siang meraba-raba maju terus, tak tertahan ia tertawa geli, ujarnya: "Meski mutiara ini tidak bisa dimakan mengenyangkan perut, namun masih cukup berguna juga."

Mendadak dilihatnya dinding di kedua sampingnya halus licin seperti kaca, lapat-lapat seperti ada ukiran di atasnya. Timbul rasa ingin tahu Lim Bu-siang, waktu ia maju mendekat dilihatnya ukiran itu ternyata adalah gambar dua sosok tubuh manusia. Gambar sebelah kiri adalah seorang laki-laki berewok bermata bundar seperti mata harimau, sikapnya kereng berwibawa, sedang gambar di sebelah kanan adalah perempuan cantik bermuka bundar panjang seperti buah tho, alis lentik bertubuh ramping, tindak-tanduknya kelihatan amat mesra terhadap laki-laki berewok, gambar ini begitu nyata dan bagus sekali seolah-olah hidup.

Yang mengherankan bahwa tangan mereka masing-masing menyekal sebatang pedang, meski sikap si perempuan begitu mesra penuh rasa cinta, namun gaya keduanya jelas sedang bertanding pedang, malah ujung pedang perempuan itu menuding tepat di atas jalan darah penting di tubuh si laki-laki. Walau Lim Bu-siang bukan seorang ahli silat tingkat tinggi, namun sekali pandang

cukup diketahui bahwa jurus permainan pedang ini adalah tipu serangan yang amat liehay dan keji.

Lim Bu-siang merasa wajah laki-laki berewok ini seolah-olah sudah pernah dilihatnya entah di mana, dalam hati ia berpikir: "Aneh, entah di mana aku pernah melihat orang ini?"

Sekonyong-konyong ia teringat bahwa gambar laki-laki berewok di dinding ini bukan lain adalah maha guru silat atau cikal bakal dari perguruanannya yaitu Jan-bau-khek adanya. Ayah Lim Bu-siang ada menyimpan sebuah lukisan suconya ini sebagai barang antik yang amat berharga, tidak gampang-gampang ia mau mengeluarkan dipertontonkan kepada orang luar, Lim Bu-siang sendiri pun hanya pernah melihatnya sekali. "Tak heran aku seperti sudah kenal dan pernah melihat beliau, ternyata cosu adanya." Tersipu-sipu Lim Bu-siang berlutut terus menyembah tiga kali.

"Siapa pula perempuan cantik ini," demikian dalam hati ia bertanya-tanya. "Dari penuturan ayah, sejak jaman dahulu sampai sekarang perguruan kita mengisahkan bahwa cosu hanya hidup sebatang kara sampai hari tua tidak pernah menikah. Em, peduli siapa dia, coba kulihat cara bagaimana ia melawan dan bertanding pedang dengan cosu?"

Kedua dinding di kiri kanan itu terdapat tiga belas lukisan, setiap gambar terdapat dua orang yang masing-masing sedang bergaya bertanding ilmu pedang.

Dari gambar pertama Lim Bu-siang mulai memeriksa dengan cermat dan penuh perhatian, sekejap saja tanpa disadari ia sudah tenggelam seperti orang kehilangan kesadaran dalam menikmati ajaran-ajaran ilmu pedang maha tinggi. Terasa olehnya gaya permainan ilmu pedang keduanya betapa tinggi, hebat, dan sulit diijaki, sampai pun gerak badan dan langkah kakinya pun bukan olah-olah menakjubkan, seolah-olah ajaran khayal yang masuk di akal.

Ternyata ketiga belas gambar yang berderet-deret itu merupakan gambar bersambung yang berurutan dari satu kedua dan seterusnya, gaya dan gerak-geriknya pun merupakan suatu rangkaian gerak pedang yang lengkap, semula Lim Bu-siang tidak menyadari hal ini, namun lambat laun baru ia sadar dan paham, dari tingginya intisari ilmu pedang ia maju lebih lanjut mendalami intisari gerak badan dan langkah kakinya yang merupakan perpaduan yang bertalian erat satu sama lainnya.

Sudah tentu penemuannya ini menjadikan Lim Bu-siang kegirangan setengah mati seperti putus lotre dua puluh juta, seolah-olah rejeki nomplok berjatuhan di atas dirinya. Maka terasa rentengan mutiara yang bersinar di tangannya ini menjadi benda yang kecil dan tidak berharga sepeser pun bila dibanding penemuan ilmu silat perguruan yang paling tinggi ini.

Meski kegirangan, pikiran Lim Bu-siang tetap jernih, mendadak tergerak hatinya, pikirnya: "Bukan mustahil orang itu sengaja menggunakan burungnya memancing aku kemari?"

Begitulah dengan segala perhatian dan semangatnya Lim Bu-siang terus mempelajari ilmu pedang yang berada di ukiran dinding, lupa waktu lupa makan, seperti orang mabok, seperti orang linglung pula, sayang cahaya yang terpancar dari rentengan mutiara itu betapapun tidak seterang sinar lampu biasanya, ia jadi merasa amat berat dan harus mengerahkan seluruh kekuatan tajam matanya, namun yang dilihatnya toh hanya samar-samar belaka.

Entah berapa lama berselang, tiba-tiba terasa pandangannya menjadi terang. Ternyata sudah tiba hari kedua, cuaca di luar sudah terang tanah. Dalam gua itu memang terdapat celah-celah batu gunung yang berlubang dan menembus selarik sinar matahari yang menyinari seluruh gua.

Teringat oleh Lim Bu-siang akan janjinya dengan Beng Goan-cau, dalam hati ia membatin: "Tentu dia sedang mencari aku ke mana-mana, sayang aku tidak bisa menemaninya melihat matahari terbit di puncak Giok-hong-ting. Ai, hari ini aku berhasil mempelajari intisari ilmu pedang perguruan kami yang paling murni dan lengkap, meski mati kelaparan di dalam gua ini pun apa halangannya?"

Dari celah batu di pojokan sana terdapat tetesan air, Lim Bu-siang membuka mulutnya di sebelah bawah sehingga tetesan air masuk ke dalam mulutnya, setelah minum seteguk air gunung yang dingin, hilanglah rasa dahaga dan gelisah hatinya selama ini, namun perut sedikit pun belum terasa lapar.

Lambat laun cahaya matahari sudah menyinari seluruh gua, pandangannya menjadi terang, gambar-gambar lukisan di atas dinding kini dapat dinikmatinya lebih jelas.

Lim Bu-siang menyimpan rentengan mutiara itu, lalu mulai lagi ia periksa dari gambar permulaan sampai akhir, berturut-turut dua kali, sekarang setelah cahaya terang baru didapatinya bahwa di setiap gambar-gambar itu di bawahnya ada diberi keterangan beberapa huruf-huruf kecil-kecil sebesar beras. Pada gambar pertama di bawah kaki laki-laki itu ada tertulis:

'lewat Kan-bun masuk Le-wi',

sedang di bawah kaki perempuan tertulis:

'Memutar ke Tam-bun mundur ke Tln-wi'.

Lim Bu-siang berpikir: "Ternyata gerak langkah mereka mengikuti posisi Ngo-heng-pat-kwa, untung ayah pernah mengajarkan kepada aku!"

Setelah berhasil menyelami gerak langkah dan gerak-gerik permainan jurus dan tipu-tipu pedang di atas ukiran dinding, maka lebih mendalam pula pengetahuannya terhadap ketiga rangkaian gerak ilmu pedang yang tercantum di sana.

Kiranya gerak pedang si wanita cantik justru berlawanan dan merupakan lawan tertangguh terhadap ilmu pedang Hu-siang-pay mereka, sementara ilmu pedang Jan-bau-khek merupakan jurus-jurus pedang pemunah dan peranti balas menyerang yang hebat pula, semakin berubah dengan berbagai ragam aneh dan liehay. Akhirnya keduanya sama kuat dan setanding.

Diam-diam Lim Bu-siang membatin: "Ternyata yang kupelajari dulu hanyalah kulitnya saja dari ajaran asli dan murni dari ilmu pedang perguruan kita, kalau digunakan untuk menghadapi wanita ini, mungkin setengah gebrak saja tidak akan mampu bertahan."

Begitulah dengan cermat dan seksama Lim Bu-siang mengulangi dari depan pula, sampai beberapa kali, sehingga akhirnya sudah hafal di luar kepala benar-benar, lalu ia duduk bersimpuh seperti orang samadi serta mengulangnya pula teori ajaran murni perguruanannya di dalam benaknya, meraba dan menyelaminya lebih mendalam.

Sekonyong-konyong didengarnya suara gemuruh seperti bom meledak, seketika ia melonjak bangun saking kaget, waktu ia angkat kepala, tampak batu besar yang menyumbat mulut gua ternyata sudah terserok minggir ke samping, maka air terjun yang mencurah dari atas berhamburan muncrat masuk ke dalam gua, seketika mukanya basah oleh cipratan air dingin.

Segera Lim Bu-siang bersoja ke tengah udara serta berseru: "Terima kasih akan petunjuk cianpwe yang mulia, sehingga aku dapat mempelajari rahasia pelajaran inti silat perguruan kami." - Belum lenyap suaranya, mendadak dirasakannya seperti ada orang berbisik di pinggir kupingnya: "Jangan sampai diketahui oleh piaukomu."

Cepat Lim Bu-siang menerobos keluar gua dan menerjang keluar pula dari tabir air terjun. Begitu berada di luar, tampak alam sekelilingnya hening tenang hanya terdengar hembusan angin pegunungan yang mengejutkan burung-burung keluar beterbangan dari sarangnya, mana ada tampak bayangan manusia seorang pun? Lim Bu-siang tahu bahwa tokoh kosen yang membantunya itu tidak sudi menunjukkan dirinya, diminta pun tiada gunanya.

Terpikir oleh Lim Bu-siang: "Tentu mereka sedang mencariku ke mana-mana, biarlah segera aku kembali saja, kesempatan lain biar aku putar balik lagi." Belum habis ia berpikir maka didengarnya seorang berteriak nyaring di kejauhan sana: "Bu-siang, Bu-siang?", itulah suara istri Boh Cong-tiu, Lian Jay-hong adanya.

Cepat Lim Bu-siang mengiakan dengan suara melengking: "Aku ada di sini!"

Di kejauhan sana terdengar pula Lian Jay-hong berteriak: "Nah itu, sudah ketemu!", disusul ia menyambitkan sebatang panah berasap ke tengah angkasa.

Kejap lain Lim Bu-siang sudah memapak maju, serunya tertawa: "Piauso, kau sudah pulang. Kenapa begitu tegang kelihatannya?"

"Pagi tadi baru aku pulang, kudengar katanya kau semalam menghilang, sungguh aku ikut kuatir. Mereka sedang mencarimu ke segala pelosok gunung. Kau malah enak-enak jalan-jalan di sini."

Lim Bu-siang menjadi menyesal, ujarinya: "Wah membikin repot kalian saja, sungguh membuat hatiku kurang enak."

"Semalam kau sembunyi di mana? Piaukomu mengira semalam kau menikmati panorama padang rembulan dengan Beng Goan-cau sampai lupa pulang. Tadi pagi waktu Beng Goan-cau mencari kau tidak ketemu, baru dia menjadi gugup dan kebingungan."

Merah muka Lim Bu-siang, katanya: "Waktu semalam aku pulang, di tengah jalan kulihat seekor burung kecil mungil yang elok sekali, aku ingin menangkapnya, tanpa sadar tahu-tahu kukejar sampai di sini."

Lian Jay-hong menjadi geli, ujarinya: "Setan kecil seperti kau ini masih kekanak-kanakan seperti dulu saja."

Tengah mereka bicara, tampak Boh Cong-tiu dan Beng Goan-cau sedang berlari mendatangi, berkata Lian Jay-hong tertawa: "Coba lihat, bukan aku saja yang ikut menjadi gugup!"

Setelah dekat berkatalah Boh Cong-tiu menghela napas: "Untunglah akhirnya ketemu. Pagi-pagi benar Beng-toako sudah mencari kau, sungguh membuatnya gelisah setengah mati! Ya, kelihatannya kalian berkelakar begitu senang, soal apa yang kalian bicarakan?"

Segera Lian Jay-hong menceritakan apa yang dia dengar dari Lim Bu-siang kepada suaminya. Dengan heran Boh Cong-tiu berkata: "Sudah beberapa bulan aku menetap di sini, selamanya belum pernah kulihat burung seperti itu. Tapi bila kau tidak bisa menangkap burung itu seharusnya lekas kembali, kenapa sampai menginap semalam di sini, dan sampai sudah lohor baru mau pulang?"

Teringat oleh Lim Bu-siang akan pesan orang itu, namun ia sendiri orang yang polos dan tidak pernah bohong, sesaat ia sangsi, terpaksa menyahut: "Di belakang air terjun terdapat sebuah gua, kulihat burung itu menembus air terjun dan menghilang kesana, maka kukejar masuk ke sana pula."

Boh Cong-tiu kelihatan terkejut, serunya: "Apa yang kau temukan di dalam gua?"

"Keadaan gua itu amat gelap, di tengah malam buta rata lagi, mana dapat melihat apa-apa?" Begitu terang tanah aku lantas berlari keluar, karena bingung dan gelisah tanpa sadar aku lantas kesasar jalan." Demi menepati pesan orang itu terpaksa ia berbohong, sementara jari-jarinya menyentuh rentengan mutiara yang ia simpan di dalam kantong bajunya serta merta panas kulit mukanya.

Bertambah heran dan tertarik Boh Cong-tiu dibuatnya, sejenak ia termenung lalu tiba-tiba bertanya: "O, di sekitar sini terdapat sebuah gua seperti itu, ingin aku masuk ke sana untuk memeriksanya. Di mana letak air terjun itu, tentu kau masih ingat bukan. Marilah sekarang juga kau bawa kami ke sana untuk memeriksanya."

Lian Jay-hong mengerut kening, katanya: "Piaumoay sudah kelaparan satu malam dan setengah harian ini, biarlah dia pulang dulu mengisi perutnya baru datang kemari lagi toh belum terlambat."

"Kau tahu apa," sentak Boh Cong-tiu, "soal ini amat penting, mana boleh dibuat lambat-lambat."

"Terima kasih akan perhatian piauso, perutku memang belum terasa lapar," terpaksa Lim Bu-siang angkat bicara supaya piausonya tidak bertengkar dengan piaukonya, sementara dalam hati ia membatin: "Agaknya piauko sudah tahu rahasia di dalam gua itu, maka kelihatannya dia begitu tegang? Tapi ukiran dinding itu tidak akan bisa lari sendiri, kenapa pula dia begitu gugup? Ai, betapapun piauko yang kuhadapi sekarang sudah bukan lagi piauko di masa kecilku dulu."

Begitulah sembari membatin Lim Bu-siang mengembangkan ginkangnya berlari kencang tanpa banyak bersuara lagi langsung membawa Boh Cong-tiu beramai ke tempat air terjun itu, katanya: "Gua itu berada di belakang air terjun ini!"

Boh Cong-tiu segera unjuk seri tawa lebar, ujarinya: "Piaumoay, untunglah ada kau, kalau tidak secara kebetulan kau main terobosan dan menemukan gua ini, mungkin aku harus banyak memeras keringat untuk mencarinya pun belum tentu bisa ketemu."

Tak tahan lagi, bertanyalah Lian Jay-hong: "Sebetulnya apakah yang sedang kau cari?"

"Setelah berada di dalam kau tahu sendiri. Sekarang aku sendiri juga belum tahu apakah barang yang kucari benar ada di dalam gua?", maka ia mendahului menerobos tabir air terjun menyusup ke dalam gua.

Dengan merasa tertarik dan keheranan Beng Goan-cau mengintil di belakang Lim Bu-siang ikut masuk ke dalam gua. Tiba-tiba Boh Cong-tiu berseru terkejut, katanya: "Beng-heng, kau juga ikut kemari."

Baru sekarang Beng Goan-cau tersentak sadar, "Mungkinkah di dalam gua terdapat sesuatu rahasia, dia hendak merahasiakan terhadap diriku?"

Di saat ia serba salah dan kikuk, mendadak didengarnya Boh Cong-tiu berteriak kaget: "Celaka!"

Lim Bu-siang juga amat terkejut, waktu ia menegasi baru didapatinya bahwa gambar ukiran di atas dinding kini sudah menjadi lenyap licin.

Tampak di tanah bertumpukan debu bekas kerukan batu-batu dinding, tak perlu disangsikan lagi bahwa ukiran di atas dinding sudah dikerik rata licin oleh seseorang.

Lim Bu-siang menjadi paham, pikirnya: "Tentu perbuatan tokoh kosen aneh itu. Baru setengah jam yang lalu aku meninggalkan tempat ini, secepat itu pula dia sudah mengerik licin dinding bergambar ini, diam-diam ia merasa bersyukur dan menyesal pula, pikirnya: "Ternyata tokoh kosen itu tidak menghendaki piauko menemukan dan mempelajari rahasia intisari ilmu silat perguruan kami, untunglah aku tadi tidak terlanjur memberitahukan kepadanya."

Sementara Lian Jay-hong yang menjadi keheranan dan bingung: "Apanya yang celaka?"

Boh Cong-tiu menarik napas, katanya: "Tiada halangannya sekarang kuberitahukan kepada kalian. Kalian tahu kakek moyang leluhurku yaitu Boh Jong-liong adalah murid terbesar dari cosu kita, Jan-bau-khek. Beliau secara rahasia ada mewariskan kepada kita sebuah rahasia yang hanya diketahui marga Boh kita. Katanya cosuya ada meninggalkan pelajaran silat perguruan kita di dalam sebuah gua di gunung Thay-san. Tapi beliau sendiri pun belum pernah menyaksikan sendiri."

"Dari mana kau bisa tahu bahwa gua inilah yang dimaksud?" demikian Lian Jay-hong menegas. "Bukan mustahil inti ajaran silat itu tersembunyi di dalam gua yang lain?"

Sementara diam-diam Boh Cong-tiu sedang mereka-reka: "Bu-siang tidak akan membual terhadapku. Dia tidak membawa senjata tajam lagi, mengandal kekuatan telapak tangannya tidak mungkin bisa mengikis dinding batu ini sedemikian licinnya, perbuatan siapakah ini?

Mungkinkah perbuatan orang yang bersuit dan memuji semalam itu? Yang jelas di atas dinding ini sebelumnya pasti ada apa-apanya, entah apakah intisari pelajaran silat perguruan kita?" Demikian hatinya menjadi kurang tenteram dan was-was, segera ia menjawab pertanyaan istrinya: "Semoga seperti apa yang kau katakan. Sekarang sudah jelas di ?sini tiada apa-apa yang dapat kita temukan, marilah kita pulang. Jangan kau lupa..."

"Benar, besok sudah tiba hari yang ditentukan, masih ada beberapa tamu agung yang belum tiba, kukira hari ini pasti mereka bisa tiba, marilah kita lekas pulang menyambut kedatangan mereka," demikian ujar Boh Cong-tiu. Tanpa hiraukan sikap istri dan yang lain-lain ia mendahului menerobos keluar.

Belum jauh mereka menempuh perjalanan, benar juga dilihatnya seorang murid Hu-siang-pay berlari-lari mendatangi, serunya: "Boh-ciangbun, silakan cepat pulang, ada tamu agung datang."

"Tamu agung siapa?" tanya Boh Cong-tiu.

"Ada beberapa orang. Di antaranya terdapat Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya. Ada lagi Tan Tayhiap bertiga ayah beranak kini sudah tiba semua," demikian lapor murid itu.

Boh Cong-tiu kegirangan, katanya: "Tan Tayhiap adalah pemimpin bulim daerah Knglam, kukira sulit dapat mengundang beliau untuk hadir, tak nyana beliau orang tua bukan saja datang, malah membawa kedua puteranya sekalian. Demikian juga Ki-loenghiong, biasanya ia suka mengembara tanpa menentu jejaknya, kukira undangan yang kukirim belum bisa sampai di tangannya, kiranya beliau pun sudah tiba, sungguh amat menggirangkan."

Boh Cong-tiu sudah hafal jalan pegunungan, segera ia kembangkan ginkang memimpin di sebelah depan menunjukkan jalan. Tak lama kemudian mereka tiba di hutan pohon siong, kebetulan bersua sama Ciok Heng yang membawa keempat tamu agung menuju ke atas gunung. Setelah mengadakan basa-basi sekadarnya berturut-turut Boh Cong-tiu memperkenalkan para tamu kepada Beng Goan-cau beramai. Waktu mendengar nama Beng Goan-cau, Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya terdengar mendengus dan membuang muka.

Beng Goan-cau tidak tahu bahwa kakek tua ini masih ada ikatan famili jauh dengan Nyo Bok, kini baru pertama kali berkenalan, sikapnya kok kelihatan kurang senang terhadap dirinya, keruan ia melengak heran.

Setelah menjengek, Ki Kian-ya melirik serta tertawa dingin kepada Beng Goan-cau. "Ternyata kau inilah Beng Goan-cau, beberapa tahun terakhir ini cukup besar juga namamu menggetarkan kangouw!"

Beng Goan-cau keheranan, terpaksa ia melayani dengan sikap rada sungkan, sahutnya: "Tidak berani. Para sahabat kangouw memang suka menempel emas di mukaku, terlalu mengagulkan dari kenyataan. Harap lo-cianpwe suka memberi petunjuk."

Ki Kian-ya menyahut tawar: "Aku sudah tua tidak berguna. Mana berani mengagulkan diri sebagai lo-cianpwe segala di hadapan eng-hiong muda yang perwira? Soal petunjuk jangan diharapkan lagi!", sementara dalam hati ia membatin: "Nanti setelah kuselidiki jelas duduk perkaranya kepada Nyo Bok, betapapan harus kuberi hajaran setimpal kepada arak muda kurang ajar ini!"

Untunglah di saat Beng Goan-cau merasa kikuk dan risi, kebetulan Kim Tiok-liu pun sedang mendatangi. Kim Tiok-liu punya hubungan akrab dan kental secara kekeluargaan dengan Tan Thian-ih ayah beranak, sudah tentu ia pun kenal baik pada Ki Kian-ya.

Setelah memberi hormat dan saling sapa lantas berkatalah Kim Tiok-liu: "Saudara Beng ini datang dari Siau-kim-jwan, laskar gerilya mereka beberapa tahun ini berjuang menggempur penjajah secara gemilang, pahalanya saudara Beng ini tidaklah kecil."

"Ya, Siau Ci-wan dan Leng Thiat-jiau dan pemimpin laskar gerilya lainnya selamanya amat kukagumi," demikian ujar Ki Kian-ya, "cuma sayang kedua orang ini sama punya cacat dan kelemahan, yaitu tidak begitu keras dan berdisiplin memimpin anak buahnya, sehingga di antara naga-naga itu tercampur beberapa ekor ular, baik dan buruk tercampur aduk. Memang tidak sedikit orang-orang gagah atau para enghiong dalam laskar gerilya, namun bukan mustahil terdapat beberapa bajingan tengik suka mencatut nama."

Sindiran pedasnya ini jelas ditujukan secara gamblang, sudah tentu Beng Goan-cau amat terperanjat. Kim Tiok-liu pun tidak kurang herannya, entah dari mana juntrungan kata-kata orang.

Tak tahan lagi berkatalah Beng Goan-cau: "Anggauta laskar gerilya ada laksaan banyaknya, ada buruk dan ada yang baik campur aduk adalah tidak mungkin dihindari lagi. Entah Ki-locianpwe ada mendengar dari mana tentang siapa pula yang berkelakuan kurang senonoh sehingga memalukan gengsi dan nama baik laskar gerilya, harap sukalah bicara gamblang. Kelak pasti akan kulaporkan kepada Leng-toako supaya dijatuhkan hukuman yang setimpal."

Ki Kian-ya menjengek dingin, "Tunggulah saatnya setelah aku mendapatkan bukti-bukti yang nyata, tentu akan kulaporkan kepada Leng-toako kalian."

Kim Tiok-liu tahu dalam persoalan ini tentu terselip sesuatu keganjilan yang perlu diselidiki secara cermat, namun karena ia tidak begitu kenal pada pribadi Ki Kian-ya tak enak ia banyak bertanya, pikirnya: "Tay-pi Siansu dari Siau-lim-pay adalah sahabat karib tua bangsa ini, biar kelak kuminta bantuannya, tentu persoalan dapat dibikin terang." Sementara ia kesampingkan persoalan ini."

Segera ia menyapa kepada Tan Thian-ih, katanya: "Paman Tan, saudara Beng ini meski bukan kelahiran Soh-ciu asli, namun sejak kecil dibesarkan di Soh-ciu. Boleh kalian terhitung setengah sanak dalam kampung halaman yang sama."

Mendadak Tan Thian-ih pun berkata: "Diluar kota Soh-ciu, ada seorang lo-enghiong bernama Hun Ciong-san, apakah saudara Beng kenal pada beliau?"

Hun Ciong-san adalah ayah Hun Ci-lo, mendengar Tan Thian-ih menyinggung beliau tak terasa kecut rasa hati Beng Goan-cau, sahutnya: "Sayang Hun-loeng-hiong sudah lama wafat."

"Aku tahu, aku pun merasa menyesal di saat Hun-loenghiong masih sehat dulu tidak sempat bertemu dengan beliau. Soalnya belakangan ini aku ketemu seorang sahabat lama, baru teringat kepada Hun-loenghiong ini. Kim-siheng, bicara soal sahabat kental ini dia amat ingin berkenalan dengan kau."

"Sahabat kental paman Tan tentu seorang kaum persilatan yang cukup ternama juga, entah cianpwe siapakah dia?"

"Hubungan kami memang cukup rapat sejak lama, usianya baru menanjak empat puluh. Namanya Miao Tiang-hong, apakah kau pernah dengar namanya?"

"Apakah Miao Tayhiap yang pernah membantu pihak Thian-li-hwe di Poting dan membunuh tujuh jagoan Bhayangkari itu?"

"Benar, dialah adanya. Tahun itu kebetulan ia bertamu di Thian-li-hwe, di Poting, kebetulan kebentur jago-jago Bhayangkari yang diutus kerajaan menggerebek markas besar Thian-li-hwe. Untunglah mendapat bantuannya sehingga banyak anggauta Thian-li-hwe yang diselamatkan jiwanya."

Kim Tiok-liu menghela napas, ujarinya: "Kabarnya orang ini gagah perwira, seorang jejak kangouw yang berjiwa pendekar. Sayang aku hanya kenal namanya belum ada jodoh berkenalan padanya."

"Dalam pertemuan besar kali ini sebetulnya dia pun ingin ikut datang bersama kami, namun mendadak ia terhalang oleh suatu urusan lain hendak ke Tong-thing-san di Se-ouw."

Boh Cong-tiu ikut menyela bicara: "Kabarnya ada seorang lo-enghiong yang bernama Siau King-hi bertempat di Tong-thing-san sebelah barat juga?"

"Siau King-hi sudah lama wafat," demikian Tan Thian-ih menjelaskan, "istrinya adalah kakak istri Hun Ciong-san. Siau King-hi hanya punya seorang putri tunggal. Ibu beranak keluarga Siau memang masih menetap di Tong-thing-san sebelah barat. Miao Tiang-hong adalah kenalan lama dengan keluarga Siau itu." Sampai di sini ia berseri tawa lalu menunjuk Tan Kong-si dan melanjutkan: "Kim-siheng, bicara terus terang, semula Miao Tiang-hong ingin menjadi comblang melamarkan putraku ini, yang dimaksud adalah putri keluarga Siau itulah."

"Oh, selamat,selamat!" ujar Kim Tiok-liu tertawa senang.

Merah malu selebar muka Tan Kong-si, katanya: "Aku belum lagi ingin kawin. Hal ini sudah kubicarakan dengan paman Miao."

"O, jadi kau tidak menyukai putri keluarga Siau itu," Tan Thian-ih menegas. "Apakah kau menyukai putri keluarga Cau?"

"Usia paman Miao sudah sedemikian lanjut toh belum menikah. Yah, kenapa kau begitu gelisah memikirkan diriku? Kedua nona itu baru saja kukenal, masa lantas mempersoalkan suka atau cinta segala?"

"Soal pernikahan adalah urusan maha besar, biarlah mereka mencari jodohnya sendiri saja," demikian timbrung Kim Tiok-liu. "Orang-orang tua tidak perlu bercepek lelah mencarikan jodoh putra putrinya. Entah siapa pula keluarga Cau itu?"

"Dia adalah sahabat karib Siau King-hi semasa hidupnya yang bernama Cau Siok-toh. Kedua keluarga adalah bertetangga, kedua nona keluarga mereka berusia sebaya."

Percakapan Tan Thian-ih dan Kim Tiok-liu begitu asyik, hingga Beng Goan-cau tidak sempat menyela bicara, namun pikirannya justru sudah melayang mengenang Hun Ci-lo. "Ternyata Ci-lo punya bibi yang menetap di Tong-thing-san, tak heran Kim-hujin bilang ada orang pernah melihat dia di sana. Ai, jejaknya boleh dikata sudah kuketahui, entah kapan baru aku bisa menyusul ke sana menemui dia?" demikian renung Beng Goan-cau, tanpa terasa langkah kakinya menjadi lambat dan ketinggalan di belakang, Lim Bu-siang juga mengendorkan langkahnya, di saat Boh Cong-tiu bicara dengan Tan Thian-ih secara diam-diam ia berbisik kepada Beng Goan-cau: "Besok pagi-pagi, kuharap kau menunggu aku di hutan Bwe!"

Beng Goan-cau tersentak sadar dari renungannya, bayangan Hun Ci-lo seketika sirna, kini berganti bentuk Lim Bu-siang yang terpancang di depan matanya. Serta merta raut wajahnya mengunjuk senyum getir.

"Kau dengar tidak?" tanya Lim Bu-siang menegas. "Ingat besok pagi-pagi tunggulah aku di hutan kembang Bwe!"

Sudah tentu Beng Goan-cau menjadi keheranan, ia berpikir: "Upacara besar berdirinya Hu-siang-pay diadakan besok pagi sebelum matahari terbit, jelas tidak mungkin dia ajak aku melihat matahari terbit di Giok-hong-ting. Masa dia masih ada waktu senggang dan rasa isengnya untuk bertemu dengan aku walau hanya sekejap sebelum upacara besar itu dibuka? Em, mungkin ada sesuatu urusan maha penting yang perlu dia katakan kepadaku?"

Mendadak dari arah depan sana dilihatnya ada seorang murid Hu-siang-pay berlari mendatangi dengan langkah tergesa-gesa.

Kata Kim Tiok-liu tertawa: "Tamu agung siapa lagi yang datang?"

Murid itu segera melapor kepada Boh Cong-tiu: "Ada seorang yang bernama Cau Siok-toh, katanya dia tidak punya kartu undangan namun ingin menghadiri upacara berdirinya perguruan kita. Tapi beliau bilang ada kenal baik dengan Tan Tayhiap."

"Tan Tayhiap!" ujar Boh Congtiu tertawa. "Sungguh amat kebetulan sekali. Cau-locianpwe yang baru saja kau singgung kini kebetulan sudah tiba." Lalu ia berpaling memberi pesan kepada murid itu: "Hayo lekas kau undang Cau-locianpwe itu naik ke atas gunung."

Hari ini para orang-orang gagah dari seluruh jagat mulai berdatangan memenuhi seluruh puncak Thay-san. Beng Goan-cau diminta membantu menyambut dan melayani para tamu, ia ikut repot satu hari penuh. Mungkin karena kelelahan satu hari tadi, Beng Goan-cau gulak-gulik di atas ranjang tidak bisa tidur.

"Besok setelah pertemuan di sini bubar aku bisa cepat-cepat menyusul ke Thay-ouw mencari Ci-lo. Tapi entah Nyo Bok hendak mencari kesulitan padaku? Dia sedang mencari istrinya, perlukah aku memberitahu berita ini kepadanya?"

Lalu terpikir pula olehnya: "Tugas yang diberikan Leng-toako padaku untuk mencari hubungan dengan orang-orang gagah seluruh jagat sudah kulaksanakan hampir seluruhnya, hari ini tidak leluasa aku bicara dengan mereka, setelah pertemuan bubar terpaksa aku harus minta bantuan Kim-tayhiap untuk menemani aku mencari mereka, apa boleh buat, demi tugas aku harus menunda perjalanan ke Se-ouw beberapa hari lagi."

Lain kejam ia berpikir pula: "Belum lama aku berkenalan dengan Bu-siang, namun begitu intim dan besar kepercayaanya kepada aku. Ai, dia memang seorang nona jelita yang lincah dan menyenangkan, sayang hatiku sudah kuserahkan kepada Ci-lo, walau tiada berjodoh menjadi suami istri dengan Ci-lo, namun hatiku ini tidak mungkin kuberikan lagi kepada orang lain. A i, Ci-lo, Ci-lo, entah kapan baru bisa jumpa lagi dengan kau?" Begitulah pikirannya melayang-layang sehingga hati gundah pikiran tidak tenang, semalam suntuk ia tidak bisa tidur, tahu-tahu cuaca sudah mulai terang.

Sebetulnya seumpama Beng Goan-cau bisa tidur pulas dan bermimpi, meski mimpi ia pun tidak akan menduga bahwa Hun Ci-lo ternyata sudah tiba di Thay-san juga.

Hari itu setelah Hun Ci-lo berpisah dengan bibinya, di sebuah kota kecil yang terletak di sebelah utara Thay-ouw ia membeli seekor kuda, di kota kecil macam itu sudah tentu tidak bisa memperoleh kuda bagus, namun di siang hari bolong Hun Ci-lo tidak leluasa mengembangkan ginkangnya berlari pesat, terpaksa ia menunggang kuda kurus yang dibelinya dengan harga cukup mahal.

Untunglah menurut rencana semula Hun Ci-lo tidak ingin menghadiri pertemuan besar ini, maksudnya cuma hendak menunggu di bawah gunung saja, harapannya di sana ia bisa ketemu dengan Cau Siok-toh dan memberitahu keadaan bibinya. Sudah tentu ia pun mengharap bisa melihat Beng Goan-cau, cuma tidak bersedia bertemu secara berhadapan. Kudanya kurus larinya lambat jadi tidak menjadi soal baginya.

Dia mengenakan kedok muka pemberian Miao Tiang-hong, hari itu ia sudah memasuki wilayah Cou-yang yang termasuk propinsi Soatang, kira-kira masih dua ratusan li dari puncak Thay-san. Saat mana ia sedang melewati jalan padang rumput liar yang tiada kelihatan ujung pangkalnya. Di saat ia mencongklang kudanya lambat-lambat, mendadak didengarnya sebuah suitan, sekonyong-konyong dari rumput-rumput liar di sekelilingnya serempak beterbangan senjata rahasia yang tidak terhitung banyaknya, seluruhnya meluruk ke arah dirinya.

Untunglah Hun Ci-lo bisa berlaku sigap dan cekatan menghadapi kejadian yang tidak terduga ini, meski dibokong secara mendadak, hatinya kaget namun tidak menjadi gugup karenanya, secepat kilat ia melolos pedangnya bergerak dengan sejurus Ya-can-pat-hong, terdengarlah suara trang tring yang riuh dan ramai, tiga batang piau terbang dan dua batang pisau terbang sekaligus kena disampuk-nya jatuh. Tapi sambaran senjata rahasia cukup banyak dan deras seperti kunang-kunang beterbangan, sulit diraba dan diduga sasarannya, kalau bisa menyelamatkan diri sebaliknya kuda tunggangannya pasti celaka, betul juga kudanya terkena sebatang panah beracun yang jahat seketika jatuh tersungkur dan melayang jiwanya.

Hun Ci-lo ikut terguling jatuh dari punggung kuda. Orang-orang yang membokongnya itu menyangka dia pun terkena sambitan am-gi, beramai-ramai mereka menerjang keluar dari semak-

semak rumput liar, bertepuk tangan seraya bersorak: "Roboh roboh!" —?— "Haha, perempuan galak macammu ini berani berjudul Jian-jiu-koan-im segala, hari ini kau menerima ganjaranmu yang setimpal."

Tiba-tiba dengan gaya ikan mas meletik Hun Ci-lo melejit berdiri, berbareng ia menyampuk jatuh pula dua batang anak panah. Masih ada pula beberapa macam senjata rahasia yang bobotnya jauh lebih ringan dan kecil sudah berjatuh lebih dulu sebelum mengenai sasarannya karena jarak terlalu jauh.

Tiba-tiba di antara mereka ada seorang berteriak: "Wah, salah, salah. Jangan kalian sembrono, bukan perempuan ini yang kita incar!" -Tampak tiga ekor kuda mencongklang datang, salah satu di antaranya pernah bentrok secara langsung dengan Jian-jiu-koan-im, maka dia mengenal raut muka orang, orang ini pula yang menjadi pimpinan gerombolan orang-orang jahat ini.

Maka terdengar pula salah seorang berteriak: "Hai, benar, memang salah orang!"

Tapi seorang lain pun berseru: "Kalau sudah salah biar salah, hayo ganyang saja jangan kepalang tanggung, perempuan ini belum mampus jangan kita biarkan dia hidup, bikin mampus saja!"

Si pemimpin tadi lantas menunjang: "Benar, kita harus bikin tamat jiwanya! He, he, jangan kau sesalkan tindakan kami yang tidak kenal kasihan, anggap saja nasibmu yang sial kebentur di tangan kami."

Senjata rahasia berbondong-bondong meluruk pula menghujani tubuh Hun Ci-lo, terutama sambitan senjata rahasia ketiga penunggang kuda itu jauh lebih keras dan telak mengincar tempat-tempat mematikan. Hun Ci-lo harus mengembangkan ginkangnya berlontaran selincah kupu segesit kera berusaha berkelit dari berondongan senjata rahasia musuh, tapi ke mana pun ia berkelit tak mungkin ia dapat keluar dari berondongan senjata rahasia yang begitu banyak. Lama kelamaan telapak tangannya menjadi pegal kesemutan menangkis setiap senjata rahasia sambitan ketiga penunggang kuda yang kuat itu. Mau tidak mau mencelos hati Hun Ci-lo, batinnya: "Tak nyana jiwaku bakal mampus di tangan kawanan berandal ini."

Di saat-saat yang amat kritis ini, Hun Ci-lo sudah pasrah nasib dan jelas jiwanya tidak akan dapat tertolong lagi, mendadak didengarnya suara kelintingan yang nyaring mendatangi dari kejauhan, dari semak-semak rumput padang lalang di depan sana muncul pula seekor kuda putih yang dibedal kencang, di atas punggungnya menunggang seorang perempuan pertengahan umur, belum lagi orangnya tiba, dari kejauhan suaranya sudah terdengar lantang: "Jian-jiu-koan-im di sini, para kunyuk yang tidak tahu malu berani kurang ajar dan bertingkah!"

Si pemimpin itu segera mengayun tangan dan memberi aba-aba: "Lekas, sambut dia dengan berondongan senjata rahasia! Hati-hati jangan tergesa-gesa dan gentar!" Maka sasaran hujan senjata rahasia beralih arah, semua disambitkan ke arah perempuan pertengahan timur yang mendatangi. Saking banyak senjata rahasia yang disambitkan seolah-olah perempuan itu disongsong kembang-kembang salju yang bertaburan di tengah angkasa.

Jian-jiu-koan-im tertawa dingin, ejeknya: "Kepandaian badut bermain di gelanggang murahan juga berani diunjukkan di depan seorang ahli?" Tampak sebelah tangannya mengayunkan pecut sementara tangan yang lain bergerak selincah kupu menari menyambut dan menangkap senjata rahasia yang berterbangan mendatang, begitu tertangkap lantas disambitkan balik, maka dalam sekejap saja terdengarlah jerit dan pekik kesakitan dari berbagai penjuru saling bersahutan. Ada beberapa orang di antara musuh roboh kena senjata rahasia sambitan sendiri, keruan mereka menjadi ketakutan dan bergelundungan masuk semak-semak rumput, sambil menahan rasa sakit ngacir pergi. Demikian pula yang tidak terluka menjadi ciut nyalinya, beramai-ramai mereka lari tunggang langgang mencawat ekor.

Hun Ci-lo bukan seorang ahli penyambit senjata rahasia, namun dia pun cukup liehay dalam bidang ini. Melihat kepandaian perempuan pertengahan umur yang begitu hebat sesaat ia jadi terlongong, diam-diam ia kagum dan memuji dalam hati: "Tak heran diberi nama julukan Jian-jiu-koan-im, ternyata tidak bernama kosong!"

Melihat para bawahannya yang terluka sama berkelejetan, yang lari pontang-panting, si pemimpin menjadi gopoh juga, terpaksa ia membalikkan kuda tunggangannya hendak melarikan diri pula. Jian-jiu-koan-im segera tertawa dingin: "Kukira siapa, ternyata adalah kunyuk-kunyuk

yang terima menjual jiwa bagi kepentingan Cong Sin-liong. Hm, Cong Sin-liong sendiri tidak berani muncul, kini kalian yang disuruh mengantarkan jiwa. Masa begitu gampang kau hendak melarikan diri? Marilah berikan tanda mata!"

Seiring dengan kata-katanya, beruntun tangannya terayun menyembitkan tiga batang senjata rahasia. Kepandaian dan gerak-gerik orang itu ternyata cukup tangkas juga, dengan gaya Teng-li-jang-sin (sembunyi ke bawah perut kuda), ia berkelit dari sambaran anak panah yang mengincar Thay-yang-hiat bagian atas, berbareng dengan itu goloknya dilintangkan menyampuk jatuh Toh-kut-ting yang menyerang bagian tengah, akan tetapi toh tidak kuasa meluputkan diri dari sambitan pisau terbang yang menyerang bagian bawah, di mana pisau terbang menyambar lewat daging pahanya kena terkupas sebagian besar. Saking kesakitan kontan orang itu terjungkal jatuh dari punggung kudanya. Untunglah kudanya itu berlari jajar dengan seorang temannya yang lain, dengan sigap temannya itu meraih dan menjinjingnya, sementara tangan yang lain menghunjamkan belati di tangannya ke pantat kuda. Tusukannya menggunakan tenaga yang pas dan persis, sehingga tidak melukai tulang pantatnya, namun karena kesakitan kuda itu berlari membe-dal seperti dikejar setan.

Cepat Jian-jiu-koam-im maju menyapa: "Cici ini, harap tunggu sebentar." Segera ia keprak kudanya menyusul kuda musuh yang ditinggalkan dan sedang berlari-lari di tengah padang lalang. Begitu dekat Jian-jiu-koan-im lantas melompat ke atas punggungnya. Semula kuda itu seperti marah dan membedakan-beda dan melompat-lompat setinggi satu tombak. Jian-jiu-koan-im memegang erat bulu surinya serta menepuk-nepuk lehernya, kejam lain kuda itu menjadi tenang, setelah entah dibisiki apa-apa kini membelok balik ke arah sini dan menjadi jinak.

Hun Ci-lo amat tertarik, pikirnya: "Ternyata bukan saja Jian-jiu-koan-im ahli dalam kepandaian senjata rahasia, dia pun seorang ahli juga menjinakkan kuda." Memangnya dia tidak tahu bahwa Jian-jiu-koan-im Ki Seng-in adalah istri Utti Keng, Utti Keng adalah begal kuda yang terkenal di Kwantang, kepandaian menjinakkan kuda Ki Seng-in ini ia pelajari dari suaminya.

Setelah berhadapan Ki Seng-in segera memperkenalkan diri: "Aku bernama Ki Seng-in. Kawanan penjahat itu semula hendak menyergap aku. hampir saja kau yang menjadi korban, sungguh aku menjadi kurang enak hati. Kau kehilangan kuda, biarlah kuganti dengan kuda ini. Sekarang dia sudah kujinakkan, bolehlah berlega hati kau menunggang kuda ini." Habis berkata ia melompat turun terus berikan kuda itu kepada Hun Ci-lo.

"Terima kasih akan pertolongan Ki-lihiap sehingga jiwaku diselamatkan, betapa terima kasihku, mana pula berani menerima pemberian ini?"

"Yang terang aku toh merampas milik orang lain pula, kenapa kau main sungkan? Watakku suka terus terang, kau ketimpa bencana karena diriku, toh aku belum lagi mengucapkan banyak terima kasih kepada kau! Cici, siapakah nama harummu? Ke mana kau hendak pergi?" Segera Hun Ci-lo mengarang sebuah nama palsu, katanya: "Aku bernama Beng Hoa-nio, tujuanku ke Thay-an!"

"Kepandaianmu cukup hebat juga. Maaf akan keteledoranku, harap tanya bukankah kau hendak menonton keramaian di Thay-san?"

"Boh Cong-tiu mendirikan partai menegakkan alirannya di Thay-san, peristiwa ini pernah kudengar dari orang lain. Tapi aku sendiri belum setimpal menjadi tamu undangannya. Aku punya seorang teman yang mungkin akan hadir di sana, maka aku hendak pergi ke

Thay-san untuk menunggunya di sana setelah dia pulang."

"Kenapa begitu mempersulit diri, marilah kau ikut aku saja. Aku sendiri pun tidak punya surat undangan, tapi kutanggung kau pasti dapat dan leluasa tiba di atas gunung."

Melihat orang cukup supel dan polos, Hun Ci-lo jadi tertarik untuk mengikat persahabatan, diam-diam ia membatin: "Aku mengenakan kedok mukaku ini, kukira Beng Goan-cau tidak akan bisa mengenali diriku."-Maka ia berkata:

"Kalau lihiap sudi membawa aku untuk membuka pandanganku, sungguh amat kebetulan sekali." Begitulah mereka segera cemplak kuda masing-masing terus berangkat berjajar.

Di tengah jalan bertanyalah Hun Ci-lo: "Siapakah kawanan penjahat itu?"

"Pemimpin mereka bernama Cong Sin-liong, tapi tadi belum muncul. Orang she Cong itu adalah cakar alap-alap utama dari Sat Hok-ting, itu komandan pasukan Bha-yangkari di istana

raja, cuma belum banyak para sahabat kangouw yang mengetahui hal ini. Dia merupakan susiok dari Boh Cong-tiu, ciangbunjin Hu-siang-pay sekarang. Bahwa kali ini Boh Cong-tiu mendirikan partai kukira pasti dia akan datang, maka cepat-cepat kususul tiba ke Thay-san."

Hun Ci-lo bertanya heran dan tidak mengerti: "Bukankah Boh Cong-tiu termasuk kaum pejuang yang berjiwa pendekar? Kenapa susioknya..."

"Sudah lama Boh Cong-tiu bertengkar dan bentrok dengan susioknya ini, tapi..."

"Tapi apa?"

Sebenarnya Ki Seng-in hendak bilang: "Tapi Boh Cong-tiu bukanlah seorang yang benar-benar berjiwa pendekar seperti yang kau bayangkan." Meski wataknya polos dan supel betapapun ia baru berkenalan dengan Hun Ci-lo maka ia urungkan ucapannya itu, dan menjelaskan: "Tapi tahu orangnya melihat mukanya tidak tahu hatinya. Boh Cong-tiu seorang ciangbunjin yang baru saja pulang dari luar lautan, seluk beluknya aku pun tidak begitu jelas." Sudah tentu penjelasan ini tidak menarik bagi Hun Ci-lo karena yang diperhatikan hanyalah Beng Goan-cau. Maka dia pun tidak bertanya lebih lanjut mengenai pribadi Boh Cong-tiu.

Untunglah Hun Ci-lo mendapat ganti tunggangan kuda jempolan, larinya jauh lebih pesat dari kuda, yang dibelinya. Begitulah mereka melanjutkan perjalanan dengan cepat, hari ketiga pagi-pagi mereka sudah tiba di bawah Thay-san.

Tatkala itu kebetulan tiba Boh Cong-tiu mengadakan pembukaan berdirinya partai Hu-siang-pay, upacara besar yang hidmat dan besar-besaran sedang berlangsung.

Di puncak Giok-hong-ting di Thay-san pagi hari itu penuh sesak berjubel-jubel orang-orang gagah dari berbagai penjuru dunia yang memenuhi seluruh pelosok. Sudah tentu Beng Goan-cau dan Lim Bu-siang ada di antara mereka.

Gumpalan awan putih melayang di tengah angkasa, puncak Giok-hong-ting seperti dibungkus selendang putih, cuaca masih gelap, keadaan hening lelap. Tapi menembus celah-celah awan yang mengembang enteng di angkasa, jauh di ufuk timur sana mencorong setabir cahaya merah kegelapan. Cuma sang surya belum lagi muncul keluar dari peraduaannya.

Upacara kebesaran berdirinya partai Hu-siang-pay ditentukan di saat matahari terbit. Maka banyak tamu-tamu yang sekaligus hendak melihat panorama terbitnya matahari pagi, sejak cuaca masih amat gelap sudah berdatangan dan duduk berjubel di atas rumput. Di mana saja yang terdapat tempat luang di situ sudah penuh diduduki orang.

Seperti pula keadaan Beng Goan-cau, semalam, Lim Bu-siang pun tidak pernah terpejam matanya.

Hubungan rahasia piaukonya dengan Ciok Tio-ki sudah menjadi kenyataan dan diketahuinya dengan pasti, meski ia belum berani memastikan bahwa piaukonya benar ada intrik dengan pihak kerajaan, akan tetapi bagaimana juga sudah menimbulkan rasa curiganya.

Teringat olehnya janji yang dia berikan kepada Utti Keng, tanpa merasa hatinya menjadi gundah dan gelisah. "Betulkah aku harus bermusuhan langsung dengan piauko?" Hal ini selamanya belum pernah dan berani ia pikirkan. "Ai, semoga kecurigaanku ini tidak menjadi kenyataan." Terpaksa Lim Bu-siang menyimpulkan ke arah yang baik.

Sebelum dia tiba di tanah lapang berumput, dia sudah bertemu di dalam hutan kembang Bwe dengan Beng Goan-cau, sesuai apa yang pernah ia janjikan semalam. Dalam pertemuan rahasia inilah Lim Bu-siang menceritakan apa yang dia temukan di dalam gua secara aneh itu serta mengutarakan isi hatinya kepada Beng Goan-cau.

Beng Goan-cau sendiri juga tidak berani menuduh bahwa Boh Cong-tiu adalah orang jahat, namun rasa curiganya jauh lebih tebal dan banyak dibanding Lim Bu-siang. Demi menjaga segala kemungkinan dan bencana, dia mengajukan suatu saran kepada Lim Bu-siang.

Sarannya itu ialah: Jangan membiarkan Boh Cong-tiu menjabat ciangbunjin Hu-siang-pay mereka.

"Kalau bukan dia yang menjabat ciangbunjin, lalu siapa?"

"Kau!"

"Aku?" mimpi juga Lim Bu-siang tidak pernah memikirkan Beng Goan-cau bakal menyuruh dirinya menjabat sebagai ciangbun, itu berarti secara langsung ia harus berdiri di tempat yang

berlawanan dengan piaukonya, sudah tentu hal ini merupakan peristiwa yang tidak berani dipikirkan olehnya, apalagi untuk merebut tempat kedudukan ciangbun?

"Benar, kau. Pikir punya pikir, aku jadi berpikir untuk mencari calon lain untuk menjabat ciangbunjin, jangan sekali-kali membiarkan Boh Cong-tiu menjadi ciangbun kalian, dan calon ini hanya kaulah yang cocok dan setimpal. Ayahmu merupakan cianpwe tertinggi dari Hu-siang-pay kalian, kedudukan tinggi, namanya tenar dan diagungkan oleh seluruh anggota partai kalian. Kalau kau yang tampil untuk merebutkan kedudukan ciangbun ini dengan dia, anak murid perguruan kalian meski banyak yang menjunjung dan mengagulkan Boh Cong-tiu, mau tidak mau mereka harus memberi muka pula kepada ayahmu, betapapun mereka tidak akan berani melawan secara terang-terangan. Kalau jabatan harus ditentukan mengandal kepandaian silat, kebetulan kau sudah mempelajari intisari ilmu pedang perguruanmu dari peninggalan cosu kalian, mustahil kau tidak mampu menundukkan dia."

"Akan tetapi..."

"Tapi apa?"

"Bukan mustahil dia punya " tujuan lain yang tidak kita ketahui sehingga dia mengikat hubungan rahasia dengan Ciok Tio-ki. Bahwasanya martabatnya masih tidak sejelek seperti yang dikatakan oleh paman Utti."

"Ai, toh sudah kujelaskan, yang terang kita harus berjaga akan segala kemungkinan. Daripada meninggalkan bencana di kelak kemudian hari, lebih baik sekarang kita tidak bekerja kepalang tanggung."

"Aku, apapun aku tidak tahu, mana bisa menjadi ciangbun?"

"Kami semua akan membantu kau menyelesaikan segala kesulitan."

"Baru kemarin aku dapat menyelami intisari pelajaran silat peninggalan cosu di atas dinding itu, masih jauh dikatakan 'sempurna', belum tentu dalam bidang ilmu pedang aku bisa mengalahkan dia."

"Aku percaya kau pasti dapat mengalahkan dia. Meski tidak mungkin, apa halangannya kau coba-coba, toh tidak merugikan!"

"Ai, aku..."

"Soal ini amat penting, kau harus bisa berpikir secara obyektif dan demi kepentingan orang banyak, jangan kau sekali-kali dilibat oleh perasaan pribadimu. Bu-siang, sudahlah jangan kau ragu-ragu."

Dalam percakapan di hutan Bwe itu Beng Goan-cau sudah memberi bekal keberanian serta membentangkan untung ruginya kepada Lim Bu-siang. Tapi Lim Bu-siang masih sangsi dan belum berani ambil keputusan.

Tatkala itu ia duduk berendeng bersama Beng Goan-cau di atas rumput di tengah-tengah sekian banyak orang yang berkerumun, keadaan menyebabkan Beng Goan-cau tidak leluasa bicara dengan dia.

"Hai, lihat, matahari terbit!" entah siapa di antara sekian banyak orang telah bersorak kegirangan. Pandangan seluruh hadirin serempak tertuju ke ufuk timur.

Pembukaan upacara besar berdirinya partai sudah ditentukan oleh Boh Cong-tiu pada saat matahari terbit, maka segera upacara akan dimulai. Mendadak Beng Goan-cau menggenggam erat tangan- Lim Bu-siang, serta berbisik di pinggir kupingnya: "Bu-siang gairahkan semangat dan bangkitkan keberani-anmu!"

Melihat matahari terbit di puncak Thay-san sungguh merupakan suatu panorama aneh yang menakjubkan, lambat laun di ufuk timur terpancar cahaya merah keemasan semakin menyala terang, dari celah-celah mega pelan-pelan muncul keluar bola bundar sedikit demi sedikit, semakin lama naik ke atas meninggalkan garis pertemuan langit dan bumi.

Seluruh alam semesta ditaburi cahaya merah keemasan yang bertebaran seperti menari legat-legot di tengah angkasa, sebentar ke timur, mendadak ke arah barat mengikuti Bergeraknya awan, semakin lama gumpalan mega berkumpul semakin tebal, seolah-olah membentuk sebuah istana megah di tengah angkasa yang keemasan. Dunia menjadi terang benderang dan puncak Thay-san pun seperti terbangun dari kepulasan semalam suntuk, hawa segar dan menyamankan badan.

Betapa indah dan semaraknya pemandangan matahari terbit ini sulitlah dilukiskan dengan kata-kata. Pendek kata begitu bola api sebesar gantang mencelat keluar dari peraduannya, murid Hu-siang-pay yang mengatur upacara sembahyangan segera berseru seperti senandirhg:

"Hu-siang terbit laksana matahari, menyinari seluruh dataran besar, di puncak tinggi Thay-san. kita menegakkan aliran mendirikan partai!"

Dimulailah pembukaan upacara besar berdirinya partai Hu-siang-pay di Tionggoan.

Para hadirin terdengar sama berbisik: "Sepak terjang Boh Cong-tiu sungguh amat takabur dan keterlaluan dengan pameo tengik segala!", tapi ada pula orang yang berkata: "Meski nadanya takabur, namun Hu-siang baru pulang dari luar lautan, betapapun merupakan suatu hal yang harus dicanangkan bagi perkembangan kaum persilatan khususnya."

Di tengah tembang sanjung murid pemimpin upacara, pelan-pelan Boh Cong-tiu melangkah naik ke atas panggung batu yang didirikan di tengah-tengah lapangan rumput. Pertama-tama ia menju-ra ke empat penjuru, lalu mulailah ia membuka kata-kata sambutan.

Kata sambutannya kedengaran amat sungkan dan prihatin, pertama-tama ia mengucapkan banyak terima kasih kepada para cianpwe dari berbagai partai, para ciangbun dan orang-orang gagah yang hadir dari berbagai penjuru dunia, akan kesudiannya meluangkan waktu menghadiri pembukaan berdirinya partai Hu-siang-pay mereka.

Selanjutnya ia ceritakan sejarah berdirinya Hu-siang-pay di bawah pimpinan cikal bakal mereka yaitu Jan-bau-khek sejak dinasti Tong pada seribu tahun yang lalu, tak lupa, ia jelaskan juga perkembangan selama ini di luar lautan, dan bersyukur bahwa hari ini akhirnya bisa kembali ke tanah leluhur dan berdiri dengan disaksikan seluruh kaum persilatan seluruh dunia.

Sejarah Hu-siang-pay sudah banyak orang mengetahui, maka ceritanya yang panjang lebar membuat banyak hadirin menggerutu dan . tidak sabar. Sudah tentu bagi yang belum mengetahui, mendengarkan dengan penuh perhatian.

Bahwa banyak hadirin yang sudah tidak sabar dan merasa sebal, sudah tentu keadaan tidak bisa tahan tenang dan hening hikmat lagi. Yang hadir dalam pertemuan besar ini terdiri dari kaum persilatan yang tersebar dari mana-mana, biasanya amat sulit bisa ketemu satu sama lain. Kini secara serempak mendadak bisa bertemu dan jumpa, maka banyak di antaranya yang berjubelan di antara mereka untuk mencari sahabat atau kenalan lama untuk ajak bicara.

Beng Goan-cau menggenggam tangan Lim Bu-siang semakin kencang, bisiknya lagi: "Bu-siang, tekadmu sudah teguh belum?"

Lim Bu-siang mandah tertawa getir. Pertanyaan ini sudah kedua kalinya diajukan oleh Beng Goan-cau, namun tekadnya belum lagi bulat.

Di saat hatinya gundah gulana itulah, ada seseorang mendesak maju ke dekatnya dan menepuknya pelan-pelan katanya tertawa: "Bu-siang, betapa sulit aku mencari kau!"

Sungguh terkejut dan girang pula Lim Bu-siang, "Bibi, kiranya kau. Mana paman Utti?" Ternyata orang yang mendesak maju di sampingnya ini adalah seorang nyonya pertengahan umur, dia bukan lain adalah Ki Seng-in, istri Utti Keng.

Jawab Ki Seng-in: "Pamanmu tidak datang, aku datang dengan seorang teman lain. Apakah dia Beng Goan-cau, Beng Tayhiap? Em, persoalan kalian, suamiku sudah membicarakan dengan aku. Katanya dia menguatirkan Beng Tayhiap tidak keburu menyusul kemari untuk bertemu dengan kau nona Lim!"

Setelah Beng Goan-cau menjura memberi hormat kepada Ki Seng-in, ia berkata: "Terima kasih atas pemberian kuda jempol oleh suamimu, baru kemarin aku tiba."

"Soal kecil saja kenapa dibuat sungkan. Kau tidak tahu, mencuri atau membegal kuda orang lain adalah keahlian kami suami istri. Kalau dibicarakan sungguh amat kebetulan, di tengah jalan aku berkenalan dengan seorang kawan, kuda tunggangannya adalah pemberianku hasil rampasanku dari seorang alap-alap kerajaan."

"O, ya, di mana kawan bibi itu, kenapa tidak diundang kemari saja?"

"Dia berada di sana. Soalnya dia tidak punya undangan jadi ikut aku kemari, maka tidak ingin banyak bergerak supaya tidak menimbulkan perhatian orang lain. Kami baru saja berkenalan, banyak kata-kata yang perlu dibicarakan tidak leluasa diperbincangkan di hadapannya, maka kebetulan kalau dia tidak mau kemari, aku pun tidak enak memaksanya."

Lim Bu-siang dan Beng Goan-cau berbareng berpaling ke arah yang ditunjuk Ki Seng-in, tampak seorang nyonya muda yang berpakaian hitam seorang diri duduk di pojokan sana, kepalanya tertunduk entah sedang merenungkan apa. Mungkin karena dia mengenakan pakaian berkabung, maka tiada seorang pun yang ajak bicara padanya.

Tergerak hati Beng Goan-cau, pikirnya: "Eh, perempuan ini seperti pernah kulihat entah di mana?" Karena Hun Ci-lo mengenakan kedok muka palsu, sehingga mengelabui mata orang akan muka aslinya, di tengah kelompok sekian banyak orang, Beng Goan-cau menemukan dirinya, namun ia belum dapat mengenalnya secara pasti.

"Bibi, siapakah nama temanmu itu? Kulihat dia duduk seorang diri pasti kesepian, sungguh amat kasihan," demikian ujar Lim Bu-siang.

"Dia she Beng bernama Hoa-nio. Katanya dia kemari hendak mencari seorang teman, mungkin belum ketemu, Bu-siang, sudahlah jangan mencampuri urusan tetek bengek, aku ada sebuah urusan maha penting yang perlu kurundingkan dengan kau. Mari dekatkan kupingmu!"

"Bibi ada urusan apa kelihatannya begitu tegang?" Melihat sikap orang yang serius diam-diam bercekat hatinya, lapat-lapat ia sudah dapat menduga sebagian. Maka segera ia menggeser tempat duduknya lebih dekat ke arah Ki Seng-in dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Ki Seng-in mengerahkan lwekangnya, dia himpun suaranya menjadi satu garis dan suaranya menjadi amat lirih dan kuat. Setiap patah katanya masuk ke telinga Lim Bu-siang. Ilmu tingkat tinggi mengirim gelombang suara macam ini, bisa dilakukan dalam jarak puluhan tombak, mengirim suara masuk ke telinga orang tertentu tanpa kedengaran oleh orang lain meski orang itu berada di dekatnya. Apalagi kini Ki Seng-in duduk berdampingan dengan Lim Bu-siang, bicara langsung di pinggir telinga orang yang begitu dekat lagi, meski Beng Goan-cau duduk cukup dekat, paling-paling ia hanya melihat bibir orang bergerak-gerak tanpa mendengar apa yang diucapkannya.

Sudah tentu Beng Goan-cau tidak ingin mencuri dengar pembicaraan mereka, tanpa merasa sorot matanya tertuju ke arah tempat duduk Hun Ci-lo di pojokan sana. Semakin dipandang semakin mirip, namun mimpi juga ia tidak menduga bahwa orang yang diamat-amatnya ini adalah Hun Ci-lo adanya.

Mimpi pun Beng Goan-cau tidak akan menduga bahwa Hun Ci-lo bakal berada di puncak Thay-san ini, duduk seorang diri termenung-menung, tanpa merasa ia tertawa geli sendiri, batinnya: "Hun Ci-lo jauh berada di Thay-ouw, mana mungkin dia. Ai, mungkin aku terlalu rindu kepada Ci-lo, melihat perempuan yang perawakannya hampir mirip dia lantas mencurigai dia adanya. Bahwasanya perempuan ini hanya perawakannya saja yang mirip, mana bisa dibandingkan wajahnya yang cantik rupawan?"

Maria dia tahu bahwa Hun Ci-lo memang mengenakan kedok muka, dengan rona wajah yang tidak menunjukkan perasaan hatinya, sudah tentu ia bisa mengelabui pandangan orang, tidak tahunya bahwa sanubarinya sedang membara seperti bola api.

Hun Ci-lo menunduk terpekur, entah apa yang dipikirkan, seolah-olah ia tidak ambil perhatian akan keadaan sekelilingnya. Hakikatnya ia pun sedang melirik secara diam-diam ke arah Beng Goan-cau yang sudah dilihatnya sejak ia datang tadi.

"Kiranya dia bersama dengan siau-sumoaynya, harapanku ternyata tidak menjadi sia-sia. Ah, bukan, agaknya bukan siau-sumoaynya. Lalu siapakah gadis itu?"

Bentuk wajah Lim Bu-siang memang rada mirip Lu Su-bi, sekilas pandang tadi hampir saja Hun Ci-lo salah mengenali orang, disangkanya Lim Bu-siang adalah Lu Su-bi adanya. Setelah tahu akan kesalahan pandangannya, tanpa merasa hatinya menjadi hampa.

Seperti Beng Goan-cau, seorang diri Hun Ci-lo melayangkan pikirannya, tanpa merasa ia pun tertawa geli dalam hati: "Asal dia menemukan seorang gadis yang mencocoki hatinya, entah dia siau-sumoaynya atau gadis lain, sudah sepantasnya aku ikut senang dan bahagia bagi mereka. Kenapa aku peduli siapa dia? Ai, kenapa dia selalu mengamati aku? Mungkin, mungkinkah dia sudah mengenali diriku?" Pada saat ia berpikir sampai di sini, tiba-tiba dilihatnya Beng Goan-cau sudah berpaling ke arah lain.

Ternyata Ki Seng-in sudah menyampaikan urusan penting yang hendak dibicarakan kepada Lim Bu-siang, saat mana Lim Bu-siang sedang bicara kepada Beng Goan-cau.

"Hah kiranya dia belum mengenali diriku. Mana mungkin dia bisa kenal aku? Mungkin tadi dia mengawasi orang lain, hanya akulah yang banyak curiga." Sebetulnya Hun Ci-lo tidak mengharap Beng Goan-cau mengenali dirinya, tapi entah mengapa, bahwa Beng Goan-cau benar-benar tidak mengenali dirinya, sedikit banyak malah membuat hatinya kecut dan mendelu, serta merta ia tertawa getir dalam hati.

Sekonyong-konyong didengarnya seseorang bisik-bisik di tengah gerombolan orang di sebelah sana: "E, eh, bukankah itu Nyo Bok, guru silat dari Soh-ciu itu? Coba kau lihat biar tegas, apakah matakau yang salah lihat?"

"Benar, memang dia. Aneh, bukankah Nyo Bok sudah dikabarkan mati?"

Pertama mendengar orang menyebut nama Nyo Bok, hampir saja Hun Ci-lo berjingkrak kaget. Orang yang berbisik-bisik itu berjarak tidak terlalu jauh dari tempatnya. Lekas ia memandang ke arah pandangan mereka, benar juga di antara, kelompok hadirin sebelah kanan sana dilihatnya suaminya duduk di sana.

Gejolak hati Hun Ci-lo jauh lebih hebatkan tak tertahankan lagi waktu melihat Nyo Bok dibanding sewaktu dia melihat Beng Goan-cau tadi. Bahwa dia melihat Beng Goan-cau di tempat ini adalah suatu kejadian yang sudah diduga sebelumnya, bahwa di tempat ini pula dia bakal melihat suaminya, adalah di luar dugaannya.

"Bagaimana dia pun datang kemari? Untuk apa dia kemari? Bukankah dia minta aku jangan membocorkan rahasia mati pura-puranya? Kenapa pula di hadapan sekian banyak orang-orang gagah dari seluruh dunia mengunjukkan diri secara terang-terangan?" Sungguh kaget, sangsi dan curiga pula Hun Ci-lo dibuatnya, terpaksa ia berdoa dalam hati: "Semoga tidak terjadi onar dan bentrokan langsung antara dia dengan Goan-cau."

Nyo Bok duduk bersama dua murid Hu-siang-pay, waktu itu kedua murid itu sedang maju mendekat ke arah panggung.

Kebetulan kata-kata sambutan Boh Cong-tiu yang panjang lebar selesai diucapkan, dengan sikap gelisah kedua murid itu datang menghampiri serta melapor dengan suara lirih: "Cong Sin-liong membawa para kambrat-kambratnya kemari, termasuk beberapa susiok perguruan kita." Meski suaranya lirih, orang-orang yang duduk di paling depan dapat mendengar dengan jelas, seketika hal ini tersiar luas ke seluruh gelanggang. Seperti sebuah batu tercebur ke dalam air seketika menimbulkan riak gelombang di seluruh hadirin. Semua orang sama membelalakkan mata ingin menyaksikan cara bagaimana

Boh Cong-tiu hendak menghadapinya.

Boh Cong-tiu berkata tawar: "Dia sudah bukan lagi anggauta perguruan kita, tapi masih termasuk kaum persilatan, kalau dia hendak " hadir menyaksikan upacara besar ini, silakan saja dia datang! Ciok-suheng, silakan kau sambut mereka, jangan kita berlaku kurang hormat terhadap tamu."

Ciok Heng mengiakan, bersama kedua murid tadi terus melangkah pergi. Semua orang diam-diam memuji akan tindakan Boh Cong-tiu yang bijaksana ini. Maklumlah mendirikan partai menegakkan aliran adalah sebuah peristiwa yang menyenangkan, kalau bisa menghindari terjadinya pertikaian sampai bentrokan berdarah adalah hal yang baik.

Rombongan Cong Sin-liong tiba, kebetulan murid yang memimpin upacara sedang berseru: "Para murid perguruan, menghadap sembah pada cosu!" Di tengah panggung batu ada tergantung sebuah gambar besar yang melukiskan cosu mereka Jan-bau-khek, waktu Lim Bu-siang menegas, benar juga mirip benar dengan gambar ukiran yang dia lihat di atas dinding dalam gua itu.

Segera Cong Sin-liong ikut maju berdesakan, Boh Cong-tiu segera bertindak: "Kawan Cong, silakan duduk di sebelah sana!" Secara hormat dan sungkan ia menyapa Cong Sin-liong sebagai kawan, ini berarti ia pandang Cong Sin-liong sebagai tamu biasa, tidak mengakuinya sebagai angkatan tua perguruan sendiri.

Cong Sin-liong mendengus, je-ngeknya: "Boh Cong-tiu, peduli kau mau mengakui aku sebagai susiok kalian. Aku datang untuk menyembah kepada cosu, mengandal apa kau berani menghalangi?" Tiba-tiba kedua lengannya disiakkan ke samping, ia mendorong minggiT Ciok

Heng yang menyambut kedatangannya. Kambrat-kambrat yang dibawanya segera berbondong-bondong maju mendekat ke depan panggung.

Seru Boh Cong-tiu: "Sejak lama kau sudah diusir dari perguruan, masa tidak malu kau masih hendak menyembah kepada cosu kita?"

Cong Sin-liong menyeringai dingin, jengeknya pula: "Boh Cong-tiu, sekarang kau belum lagi menjabat ciangbun! Mengandal kedudukan apa kau berani mengusir aku yang menjadi susiokmu?"

Beruntun dua kali Cong Sin-liong bertanya mengandal apa ia berani bertindak, seketika Boh Cong-tiu gelagapan tak mampu menjawab. Haruslah diketahui kedudukan ciangbun Boh Cong-tiu, meski mendapat pengakuan umum dari seluruh anggauta perguruan Hu-siang-pay, namun belum diangkat secara resmi di hadapan kaum persilatan umumnya, betapapun masih belum bisa diakui sebagai ciangbun yang resmi.

Boh Cong-tiu berpikir dalam hati: "Biarlah setelah upacara ini selesai, barulah dengan kedudukan ciangbun resmi mengumumkan dia diusir dari perguruan." Karena itu sementara ia menahan amarah, sahutnya tawar: "Meningat kau masih mengindahkan cosu, biarlah kuberi ijin kau menghadap dan menyembah kepada cosu."

Tak nyana bukan saja Cong Sin-liong sendiri yang menyembah, seluruh orang-orang yang dia bawa sama berlutut menyembah kepada gambar Jan-bau-khek. Di antara mereka cuma dua orang yang termasuk Hu-siang-chit-cu, yang lain tiada yang dikenal oleh Boh Cong-tiu.

Pertama tidak baik terjadi huru-hara dalam upacara besar yang hikmat ini, kedua meski orang dari aliran lain sudi menghormat kepada cosu perguruan sendiri juga tidak berkelebihan, maka jikalau menggunakan kekerasan merintang hasrat mereka, jadinya pihak tuan rumah sendiri yang berlaku kurang hormat. Maka Boh Cong-tiu membiarkan mereka berlutut dan menyembah hormat kepada cosu.

Setelah penghormatan kepada cosu selesai, murid pemimpin upacara berseru lantang pula:

"Harap ciangbunjin Boh Cong-tiu menempati tempat duduknya, harap seluruh murid memberi hormat dan selamat!"

Mendadak Cong Sin-liong membentak keras: "Tunggu dulu!"

Boh Cong-tiu menggoyang-goyangkan kipasnya, katanya sombong: "Orang she Cong, apa-apaan maksudmu ini?" Kipas itu adalah senjatanya, dalam hati ia berpikir: "Perang mulut atau perang tanding dengan kekerasan masakah aku kuatir tak dapat mengalahkan dia. Meski kau sengaja hendak membuat gaduh di sini, apa pula yang perlu kutakuti?"

Cong Sin-liong menyeringai dingin, serunya: "Kedudukan ciangbun ini siapa yang mengangkat kau?"

Kini kelihatan belangnya, seperti dugaan semua orang, kiranya Cong Sin-liong memang datang hendak memperebutkan jabatan ciangbun.

Cepat Ciok Heng yang memberi jawaban: "Boh ciangbun adalah kita seluruh murid Hu-siang murni yang mengangkatnya." Seluruh murid Hu-siang-pay segera merubung maju, semua sama mendelik dan bersorak dan membentak kepada Cong Sin-liong.

"Boh Cong-tiu," jengek Cong Sin-liong dingin, "kau suruh mereka bersorak memberi applaus kepada kau, lantas kau kira bisa merebut kedudukan ciangbun ini secara semena-mena?"

Lekas Boh Cong-tiu mengulapkan tangan suruh murid-murid itu mundur, katanya: "Urusan perguruan kita, orang luar dilarang turut campur. Orang she Cong, kalau kau sengaja hendak membuat keributan tanpa alasan di sini, jangan kau sesalkan aku bertindak kasar kepada kau."

"Membuat keributan tanpa alasan apa? Buka mulut perguruan, tutup mulut kau ucapkan perguruan, aku sebagai susiokmu kau desak keluar dari perguruan kita. perbuatanmu ini jelas tidak punya aturan!"

"Sebagai ciangbunjin, sekarang biar kuumumkan kau diusir dari perguruan kita!" demikian seru Boh Cong-tiu.

Cong Sin-liong bergelak tertawa, serunya: "Jabatan ciangbunmu ini tidak lebih pengangkatan pribadimu sendiri yang sekongkol dengan para begundalmu, mana bisa menundukkan khalayak ramai? Kalau kau hendak menegakkan keadilan, maka tidak sepatasnya kau mengagulkan diri sebagai ciangbun lebih dulu."

"Baik, ingin aku mendengar aturan apa yang hendak kau kemukakan. Ada omongan lekas katakan, ada kentut lekas lepaskan!"

"Apakah tadi kau katakan kau diangkat oleh seluruh murid perguruan kita?"

"Benar. Meski anak murid kita ada satu dua orang yang menjadi brandal dan tidak genah ikut mengekor kepada kau, boleh dikata dia hanya merupakan dahan-dahan pohon yang sudah layu belaka." Kata-katanya ini secara gamblang ditujukan kepada dua orang Hu-siang-chit-cu yang terima menjadi antek Cong Sin-liong.

"Baik, kalau begitu ingin aku tanya lebih lanjut. Kecuali Ciok Heng suami istri, kalian suami istri dan Lim Bu-siang berlima memang berasal dari Hu-siang-pay, murid-murid yang lain ini darimana mereka?"

"Mereka adalah murid-murid baru yang kuterima beberapa tahun belakangan ini."

Lagi-lagi Cong Sin-liong bergelak tertawa, katanya sambil menuding orang-orang yang dibawanya itu: "Mereka pun murid-muridku yang baru kuterima beberapa tahun belakangan ini, boleh kau tanya mereka, apakah mereka suka angkat dan menjunjung kau?"

Orang-orang itu segera berteriak bersama: "Mengandal angkatan dan kedudukan, mengandal ilmu silat, tidaklah tiba saatnya kau orang she Boh setimpal menjadi ciangbun!"

Benar juga ternyata mereka mengemukakan alasan dan aturan-aturan nyeleweng yang tidak semestinya. Akan tetapi alasan ini toh bukanlah alasan brutal yang tidak masuk di akal karena secara resmi tidaklah mungkin Boh Cong-tiu mengandal kedudukan ciang-bunnya mengusir Cong Sin-liong dari perguruan. Maka kalau murid-murid yang diterima Boh Cong-tiu termasuk murid-murid perguruan Hu-siang-pay, maka murid-murid yang diterima Cong Sin-liong adalah jamak kalau dianggap pula sebagai murid-murid dari perguruan Hu-siang-pay.

Cepat Ciok Heng tampil ke depan, serunya: "Hanya orang yang cukup bijaksana dan berbudi luhurlah yang setimpal menjadi ciangbun, kedudukan atau angkatan serta tinggi rendah martabatnya merupakan persoalan kedua..."

Belum selesai ia bicara, Cong Sin-liong sudah meludah dan menukas: "Dalam pandangan kalian Boh Cong-tiu adalah seorang laki-laki sejati, seorang kuncu, di dalam pandanganku tidak lebih hanyalah seorang siaujin yang rendah. Belum tentu sepak terjangnya jauh lebih bisa diketengahkan daripada kelakuanku."

"Kentutmu busuk!" damprat Ciok Heng gusar. "Kau ini barang apa. berani menjajarkan diri dengan Boh ciangbun?"

Cong Sin-liong berlaku kalem, katanya menyeringai: "Dosa kekurangajaranmu terhadap angkatan tua ini pelan-pelan biar kuperhitungkan kelak. Sekarang biar kujelaskan kepadamu, meski sepak terjang dan martabatku tidak berani kukatakan jauh lebih baik dari Boh Cong-tiu, kalau dijajarkan dan dibandingkan sama dia betapapun tidak akan merendahkan derajat dan gengsinya!"

"Ciok suheng," segera Boh Cong-tiu menyela sambil mengebaskan kipasnya. "Kau mundurlah, biar aku bicara dengan dia." Sementara dalam hati ia membatin: "Mungkinkah dia sudah tahu bahwa secara diam-diam aku ada mengikat hubungan dengan Pakkiong Bong? Ai, bahwasanya aku hanya mengikat hubungan bersahabat dan mengangkat nama dan membesarkan perguruan kita. Tapi jerih payah dari usahaku ini sulit kujelaskan dan dibeber di hadapan umum."

Kuatir Cong Sin-liong membongkar rahasianya, Boh Cong-tiu mau tidak mau harus merubah sikap dan berlaku sungkan, katanya: "Ucapanmu memang tidak salah, soal bijaksana dan kelakuan, hanya diperuntukkan bagi orang yang penuh cinta kasih dan mengenal susila dan cerdas, namun antara keduanya ini sulit dibandingkan. Aku sendiri tidak berani anggap diriku seorang yang berbudi dan bajik. Kalau begitu silakan kau katakan, ciangbun perguruan kita, cara bagaimana harus dipilih dan ditentukan?"

Cong Sin-liong lantas berseru keras: "Sebetulnya aku adalah susiok, seharusnya menurut urutan tingkatan dan kedudukan. Sekarang setimpal dengan sikapmu yang suka mengalah setapak ini, biarlah aku pun mengalah setindak supaya kau bisa memperoleh keuntungan. Tidak peduli tua muda tinggi rendah tingkatannya siapa yang menang dialah yang diangkat."

Kata-katanya ini justru tepat mengenai maksud hati Boh Cong-tiu, segera ia berkata dengan seri tawa lebar: "Jadi maksudmu kita semua saling bertanding dengan ilmu silat perguruan kita, siapa menang, dialah yang diangkat menjadi ciangbun?"

"Ya begitulah!"

"Baik, sebetulnya aku tidak mau menundukkan hati orang dengan kekerasan, tapi seluruh murid perguruan kita menghendaki aku menjabat ciangbun, maka betapapun aku tidak akan menyerahkan kedudukan ini kepada kau. Jikalau ada siapa yang mampu mengalahkan aku, dengan suka rela aku akan menyerahkan kedudukan ciangbun ini kepadanya."

Cong Sin-liong tertawa dingin, jengeknya: "Kalau kau dapat mengalahkan aku, belum terlambat kau membuka mulut besarmu." Lima tahun yang lalu Cong Sinliong pernah dikalahkan Boh Cong-tiu, malah hampir saja ilmu silatnya dipunahkan, maka Boh Cong-tiu berbesar hati dalam pertandingan kali ini dirinya pasti berkesempatan pula menang. Akan tetapi melihat sikap tenang Cong Sin-liong, mau tidak mau hatinya merasa sangsi dan was-was, pikirnya: "Dulu dia pernah kukalahkan, kalau dia tidak membekal ilmu yang rasanya dapat mengalahkan aku, manusia licik dan banyak tipu muslihatnya macam dia ini, betapapun tidak akan berani seteledor ini menantang perang kepadaku?"

Waktu itu, seluruh murid-murid Hu-siang-pay sudah mundur ke samping, di tengah menjadi gelanggang pertarungan yang cukup lebar. Kata Cong Sin-liong: "Sudah jangan banyak cerewet, silakan dimulai!"

Baru saja Boh Cong-tiu melipat kipasnya dan hendak turun ke gelanggang, dari rombongan orang banyak mendadak menerobos keluar seorang gadis seraya berseru: "Piauko, tidak perlu kau yang menghadapi bangsat tua ini, berikan saja kepada aku." Gadis ini ternyata bukan lain adalah Lim Bu-siang.

Semula Boh Cong-tiu melengak, katanya: "Bu-siang, pertandingan kali ini bukan adu kepandaian secara main-main."

"Siapa suka main-main. Memangnya kau anggap aku tidak maju secara serius, kalau Cong Sin-liong hendak menjadi ciangbun, silakan dia mengalahkan aku lebih dulu."

Cong Sin-liong terbatak-batak, serunya: "Bu-siang, sungguh aku menjadi iba akan kebulatan tekad dan kesetiaanmu, tapi kau hendak membela piaukomu, kau terlalu tidak tahu diri."

Kali ini Lim Bu-siang tidak menjadi marah karena olok-olok ini, katanya tawar: "Siapa yang tidak tahu diri biarlah bertanding lebih dulu baru bisa diketahui. Kuharap kali ini kau tidak seperti tempo hari, pertempuran belum lagi selesai kau sudah mencawat ekor melarikan diri sipat kuping."

Tempo hari Cong Sin-liong pernah dikalahkan oleh Lim Bu-siang yang dibantu Beng Goan-cau, mendengar olok-olok pedas ini seketika merah padam air mukanya, bentaknya gusar: "Budak busuk, kali ini tiada keparat she Beng itu membantu kau. Berani kau membuka mulut besar di sini, tidak tahu diri lagi. Aku yang menjadi susiokmu ini biarlah memberi hajaran adat kepadamu." Habis berkata "sret" pedangnya lantas menusuk lebih dulu.

Tusukan ini dilancarkan dengan pedang lurus ke depan sejajar dada, di saat ujung pedang hendak mengenai sasaran, tajam pedangnya mendadak membalik bergerak melingkar satu bundaran menjadi gerak serangan melintang yang dinamakan Bau-kian-thian-ho, perubahannya aneh dan amat sukar diraba, sungguh suatu jurus serangan yang amat keji dan telengas.

Seluruh hadirin banyak terdapat ahli-ahli pedang yang kenamaan, melihat sekali turun tangan Cong Sin-liong lantas melancarkan tipu serangan yang ganas ini, semua sama merasa kuatir dan berkeriang dingin bagi keselamatan Lim Bu-siang. Beberapa murid Hu-siang-pay yang mengenal betapa hebat dan dalamnya ilmu pedang perguruan mereka, semua sama kesima dan berteriak terkejut. Di tengah teriakan orang banyak, tampak Lim Bu-siang bertindak lambat dengan amat tenangnya, kakinya melangkah mundur dua tindak, seolah-olah acuh tak acuh dengan seandainya saja ia bergerak balas menyerang dengan tipu Giok-li-toh-so. Serangan ganas dan telengas Cong Sin-liong yang begitu hebat menyentuh ujung pakaiannya saja tidak mampu, malah secara mudah sekali kena dipunahkan dengan jurus Giok-li-toh-so yang sederhana ini, celaknya bukan saja serangan ini dipunahkan, malah ia dipaksa menarik pulang pedangnya untuk melindungi badannya dari tipu balasan ini.

Giok-li-toh-so adalah sejurus ilmu pedang yang paling umum, seluruh aliran pedang besar dalam daerah Tionggoan pasti ada tipu jurus ini. Ilmu pedang Hu-siang-pay rada berlainan dengan permainan ilmu pedang Tionggoan, namun jurus Giok-li-toh-so ini tidak lebih sama saja dengan jurus-jurus sederhana dari ilmu pedang perguruan lain di Tionggoan, tiada sesuatu keanehan yang menonjol. Maka tidaklah heran seluruh murid-murid Hu-siang-pay itu sama terkesima dan melongo melihat Lim Bu-siang menggunakan sejurus tipu serangan balasan yang sederhana ini, bukan saja mematahkan tipu serangan Cong Sin-liong yang ganas, malah membuatnya kerepotan untuk menyelamatkan dirinya lebih dulu. Semua orang sama heran dan takjub, sesaat kemudian baru serempak mereka bersorak gegap gempita.

Kalau murid-murid itu keheranan dan takjub, adalah Cong Sin-liong punya kesulitan yang sulit dikemukakan. Ternyata meski jurus Lim Bu-siang ini amat sederhana dan biasa saja, justru secara telak mengincar tempat mematikan di tubuhnya. Jikalau dia tidak bertindak cukup cekatan dan lekas-lekas menarik balik pedang untuk menyelamatkan diri, mungkin sejak tadi Lim Bu-siang sudah berkesempatan menggasak dirinya.

Sementara Boh Cong-tiu sendiri juga dibuat heran dan bingung, batinnya: "Tak nyana Bu-siang, budak cilik ini, juga sudah mempelajari intisari ilmu pedang tingkat tinggi yang menyerang balas titik kelemahan lawan untuk menyelamatkan diri lebih dulu." Semula dia hendak merintangi Lim Bu-siang turun gelanggang, sekarang hatinya menjadi mantap, pikirnya lagi: "Cong Sin-liong berani menantang perang kepada aku, entah dia sudah melatih ilmu apa yang patut dia banggakan, biarlah Bu-siang menjajalnya lebih dulu. Kalau pertempuran dilanjutkan, sudah pasti Bu-siang bakal dapat dikalahkan olehnya, namun dilihat dari kemampuan dan hasil latihannya, paling tidak ia kuat bertahan sampai lima atau tujuh puluh jurus, selama ini paling tidak aku bisa meraba bekal dan seluk beluk rahasia kepandaian Cong Sin-liong."

Setelah terkejutnya hilang, Cong Sin-liong menyangka Lim Bu-siang hanya mengandalkan kelincihan gerak-gerik tubuhnya serta gerak ilmu pedangnya yang dapat dikombinasikan secara selaras, betapapun ia tidak percaya kepandaian asli gadis cilik ini berada di atas dirinya. Maka meski hatinya kaget, sedikit pun ia tidak menjadi gugup karenanya. Segera ia kembangkan ilmu pedangnya yang gencar mengandung penyerangan dan pertahanan yang hebat dan kokoh- Tak nyana Lim Bu-siang dapat melayaninya terus dengan tenang, setiap jurus setiap tipunya kena dipatahkan semua, lambat laun Cong Sin-liong harus mengerahkan seluruh kemampuannya, namun sedikit pun tidak mengambil keuntungan.

Semula Boh Cong-tiu hanya mengharap Lim Bu-siang kuat bertahan lima tujuh puluh jurus saja, tak nyana setelah ratusan jurus kemudian ia masih tetap bertahan dengan tenang tanpa menunjukkan kelemahan, keruan Boh Cong-tiu kaget dan heran, seketika timbul rasa curiganya, pikirnya: "Mungkin sekali kemarin ia menemukan intisari rahasia ilmu silat perguruan kita peninggalan cosu yang tersembunyi di dalam gua itu?" Tapi setelah ia saksikan dengan seksama tidaklah dilihatnya permainan pedang Lim Bu-siang yang luar biasa dari perguruan sendiri.

Ternyata memang Lim Bu-siang tidak pernah melancarkan ilmu pedang hasil pelajaran dari dinding dalam gua itu, tapi karena dia sudah berhasil menyelami inti dan poros ilmu silat perguruan sendiri yang tinggi, maka setiap gerak pedang Cong Sin-liong sebelumnya sudah dapat diduga dan diraba olehnya. Bagi orang lain, serangan pedang Cong Sin-liong amat ganas dan culas, liehay lagi, namun dalam pandangannya, tidak lebih seperti permainan pedang anak-anak belaka, tidak perlu ia mengembangkan ajaran murni ilmu pedang peninggalan cosu, seenaknya saja dengan sembarang bergerak ia sudah berkecukupan mengatasi rangsakan lawan yang gencar.

Rangsakan Cong Sin-liong semakin membadaai namun selalu gagal di tengah jalan, keruan hatinya semakin gugup dan gelisah, batinnya: "Kalau aku tidak mengeluarkan ilmu simpananku yang terliehay, mungkin aku tidak akan mampu mengalahkan budak kecil ini. Kalau tidak bisa mengalahkan budak ini, mana bisa merebut kedudukan ciangbun dari tangan Boh Cong-tiu?"

Ternyata ilmu pedang Hu-siang-pay turun temurun mengalami banyak perubahan dan tambahan selama ribuan tahun, setiap cabangnya hanya memperoleh petilan dan sisa-sisa robekan yang tidak lengkap. Tapi justru karena itu pula hasil pelajaran dari masing-masing cabang itu boleh dikata sama tingkat dan sama tinggi, masing-masing mempunyai intinya yang khusus tidak disalami oleh cabang yang lain. Karena lima tahun yang lalu Cong Sin-liong pernah dikalahkan

oleh Boh Cong-tiu, secara tekun ia menggembleng diri, giat menciptakan dan memperdalam ilmu pedangnya, setelah rajin belajar selama lima tahun akhirnya terciptalah serangkaian ilmu pedang hasil ketekunannya yang menurut anggapannya tentu cukup berkelebihan untuk menandingi ilmu pedang cabang lain dari Hu-siang-pay yang sama. Dan karena memperoleh hasil gemilang dengan ciptaan ilmu pedang barunya ini, maka hari ini ia berani menantang perang kepada Boh Cong-tiu.

Rangkaian ilmu pedang ciptaan-nya ini, sedianya ia siapkan untuk menghadapi Boh Cong-tiu, tapi sekarang ia didesak oleh keadaan, terpaksa harus dikeluarkan untuk menghadapi Lim Bu-siang.

Dalam pertempuran yang sengit itu, mendadak Cong Sin-liong merubah permainan pedangnya dengan jurus-jurus baru yang terlebih liehay dan cepat, tampak sinar pedang gemerlapan seperti kuntum bunga berpencaran sama rontok, gaya pedangnya amat kuat dan melingkar-lingkar seperti gelang membundar, sambung menyambung tiada putus. Di sebelah timur melingkar, ke barat membundar, bundar besar melingkari bundaran kecil, bundaran di dalam bundaran bersambung-sambung tersembunyi tipu dan gaya yang amat liehay. Begitulah gambaran gerak pedang yang membundar saling tumpuk berlapis-lapis seperti damparan gelombang samudra yang bergulung-gulung mendampar tepian dengan dahsyat. Tanpa kuasa akhirnya Lim Bu-siang kena terkurung di dalam bundaran-bundaran yang semakin mengecil itu.

Pakaian Lim Bu-siang melambai-lambai, ia berlompatan seperti kupu menari di atas kuntum kembang, segesit kera selicin belut, seolah-olah ia hanya mampu berkelit ke sana kemari terkecup di dalam lingkaran sinar pedang, semakin terdesak semakin payah.

Adalah Boh Cong-tiu diam-diam mencelos hatinya, pikirnya: "Dugaanku ternyata tidak salah, Cong Sin-liong keparat ini ternyata memang berhasil melatih semacam ilmu pedang liehay untuk menghadapi aku. Ai, cara bagaimana untuk mematahkan jurus serangannya ini?" Ia maklum bila dirinya sendiri yang menghadapi Cong Sin-liong paling-paling juga cuma bertahan sama kuat alias seri, untuk mematahkan jurus serangan ilmu pedang lawan ini, ia belum cukup keyakinan.

Ciok Heng ikut mengucurkan keringat dingin, diam-diam ia mendekati Boh Cong-tiu dan berbisik kepadanya: "Boh-ciangbun, lekaslah kau turun gelanggang menggantikan Lim-sumoay. Kalau Lim-sumoay tidak mau mengaku kalah, mungkin jiwanya bisa terancam oleh kekejaman hati Cong Sin-liong."

Boh Cong-tiu sedang memeras otak memikirkan cara bagaimana mengatasi rangsakan ilmu pedang permainan Cong Sin-liong ini, setelah Ciok Heng bicara kedua kalinya baru ia tersentak sadar, tapi setelah mendengar, ia hanya menjawab tawar: "Kau gugup apa, biar dia bertahan lagi delapan sepuluh jurus, kalau memang tidak kuasa melawan lagi, masih belum terlambat aku turun tangan."

Semakin menyaksikan, hati Ciok Heng semakin mencelos, saking gugup ia sampai membanting kaki, desaknya: "Boh-ciang-bun, ingatlah dia masih terhitung piaumoaymu! Terlambat sedetik lagi; mungkin menyesal pun kau sudah terlambat. Aku sendiri sih ingin turun membantunya, sayang kepandaianku tidak becus tidak mungkin bisa memberi bantuan yang berarti." Semula Ciok Heng bicara bisik-bisik dengan Boh Cong-tiu, tanpa ia sadari kata-kata selanjutnya semakin keras dan lantang, sudah tentu para penonton yang berjarak dekat sama mendengar percakapan mereka.

Memang para hadirin banyak yang bisik-bisik memberi penilaian dan menganalisa jalannya pertempuran. Berkatalah Tan Thian-ih kepada Kim Tiok-liu: "Kim-siheng, bagaimana menurut pandanganmu? Agaknya nona cilik ini masih kuat bertahan berapa jurus?"

"Menurut hematku tidak perlu kuatir, bukan saja nona Lim ini kuasa mengatasi musuh, malah dalam sepuluh jurus lagi pasti dia mendapat kemenangan."

Tan Thian-ih pun seorang ahli pedang, namun mendengar ucapan Kim Tiok-liu, ia jadi tidak berani mempercayainya.

Boh Cong-tiu menjadi kurang enak hati karena kata-kata Ciok Heng itu, baru saja ia siap bertindak, saat itu pula Lim Bu-siang cekikikan dan berseru: "Cong Sin-liong, kulihat Cap-pwe-ban-lian-hoan-kiamhoatmu ini belum sempurna kau latih!"

Sudah tentu kata-katanya ini membuat Cong Sin-liong terkejut bukan kepalang, batinnya: "Dari-mana dia bisa tahu ilmu pedang ciptaanku ini?"

Ternyata rangkaian ilmu pedang ini adalah hasil ciptaan Jan-bau-khek setelah memperoleh inspirasi dari keadaan Cap-pwe-ban yang aneh di puncak Thay-san ini, sudah tentu hasil ciptaannya ini lain dari yang lain. Pelajaran yang berhasil diperoleh Cong Sin-liong tidak lebih hanyalah petilan-petilan yang tidak lengkap dan terputus-putus, berdasarkan penemuannya yang petil-petil dan putus-putus ini, ia berikan berbagai tambahan dan diperbaiki lebih lanjut, anggapnya merupakan hasil ciptaannya yang baru, bahwasanya tidak lain hanya mencakup inti murni dari rangkaian ilmu pedang aslinya, sudah tentu jauh masih di bawah mutu hasil ciptaan Jan-bau-khek sendiri.

Cong Sin-liong tertawa dingin, jengeknya: "Budak cilik seperti kau tahu apa, katamu latihanku belum sempurna, coba kau mainkan di hadapanku."

Lim Bu-siang tertawa, ujarnya: "Kumainkan di hadapanmu, kau pun belum tentu bisa mengerti. Dalam waktu dekat ini aku pun tiada tempo ajak berlatih sama kau, lebih baik biarlah kupatahkan saja serangan ilmu pedangmu ini, supaya kau menyerah kalah lahir dan batin."

Belum lenyap suaranya, di bawah kepungan sinar pedang yang bundar membundar itu, tiba-tiba Lim Bu-siang menyongsong maju terus melabrak ke depan, secepat kilat ujung pedangnya menusuk masuk ke dalam bundaran cahaya kemilau itu, serunya tertawa: "Jurus ini dinamakan Tay-boh-hou-yan-ce, kebetulan dapat memecahkan serangan jurus Tiang-ho-loh-jit-wan!"

Orang luar belum lagi melihat jelas cara bagaimana ia turun tangan, tiba-tiba didengarnya Cong Sin-liong menjerit kaget, sinar pedang melesat laksana kilat, tahu-tahu pedang panjang di tangannya itu sudah mencelat terbang ke tengah udara dan kebetulan menancap di atas batang pohon siong di ketinggian sana, gagang pedangnya masih bergoyang-goyang sekian lama belum berhenti.

Menurut penilaian Kim Tiok-liu tadi, dalam sepuluh jurus pasti dia dapat menang, siapa tahu setelah ia bicara habis, tidak lebih baru satu jurus, dia sudah berhasil melucuti senjata Cong Sin-liong. Sudah tentu tokoh seperti Kim Tiok-liu pun ikut dibuat heran dan kaget, sudah tentu para hadirin yang lain tidak perlu dikatakan lagi.

Sekejap itu seluruh gelanggang menjadi sunyi senyap tiada suara sedikit pun juga. Sesaat kemudian baru semua orang sama bersorak memuji dan bertepuk tangan gegap gempita. Bahwasanya di mana letak kebaikan dari jurus serangan Lim Bu-siang itu, sembilan di antara sepuluh hadirin masih merasa keheranan dan tidak mengerti.

Di samping merasa kejut dan herannya, diam-diam Boh Cong-tiu menerawang: "Jurus serangan ini agaknya tidak persis dengan ajaran ilmu pedang perguruan kita?" Tapi dia sendiri jelas mengetahui bahwa Lim Bu-siang selamanya belum pernah mempelajari ilmu silat perguruan lain, kedua, Hu-siang-pay memang terbagi tiga cabang, ilmu pedang masing-masing mempunyai inti pelajaran rahasia sendiri-sendiri, maka meski ia merasa inti serangan ilmu pedang Lim Bu-Siang itu tidak selaras dengan ajaran ilmu pedang perguruan sendiri, terpaksa ia anggap jurus serangan itu memang belum pernah dia pelajari dari cabang yang lain, mau tidak mau hatinya tetap dirundung keheranan.

Ternyata tipu serangan balasan Lim Bu-siang ini ia gunakan jurus ilmu pedang yang dimainkan oleh perempuan dari dinding gua itu, jurus ini sebetulnya beliau gunakan untuk memecahkan serangan Jan-bau-khek, kini Lim Bu-siang meniru gerakan itu untuk mematahkan serangan Cong Sin-liong, sudah tentu usahanya ini seumpama golok kerbau dibuat menyembelih ayam.

Seperti ayam jago yang keok di tengah gelanggang, Cong Sin-liong menjadi lesu dan patah semangat, tiba-tiba ia berkata: "Jurusmu ini ilmu pedang darimana?" Ternyata apa yang menjadi kecurigaan Boh Cong-tiu menjadi pula kebimbangan hatinya.

Kata Lim Bu-siang: "Bukankah sudah kuberitahu kepada kau, jurus ini dinamakan Tay-boh-hou-yan-ce, ilmu pedang yang khusus untuk mematahkan jurus Tiang-ho-loh-jit-wanmu itu."

"Yang kutanya adalah ilmu pedang dari partai mana, jangan kau pura-pura pikun!" Cong Sin-liong mendesak lebih lanjut. Maklum pertarungan untuk memperebutkan kedudukan ciangbun, sudah tentu harus menggunakan ilmu pedang perguruan sendiri.

"Sudah tentu pelajaran dari partai kita. Setiap jurus ilmu pedang perguruan kita tentu mempunyai sejurus ilmu pedang perlawanannya yang khusus untuk mematahkan ilmu pedang yang lain. Kau sudah belajar ilmu pedang sekian lamanya, masakah belum paham akan hal ini?" Sementara dalam hati ia membatin: "Perempuan itu saling bertanding dan menyelami ilmu pedang bersama cosu, meski dia bukan orang dalam lingkungan perguruan kita paling tidak tentu punya hubungan yang kental, penjelasanku ini rasanya tidak terhitung bohong."

"Aku tidak percaya, kecuali kau pun bisa memainkan jurusku tadi," demikian kata Cong Sin-liong.

Karena Lim Bu-siang menjelaskan bahwa setiap jurus ilmu pedang perguruan sendiri pasti punya jurus pemunahnya masing-masing, maka Cong Sin-liong menggunakan pertanyaan yang kontras ini untuk mempersulit dirinya, dalam hati ia membatin: "Jurus ini adalah hasil ciptaanku sendiri, mana mungkin kau pun bisa memainkannya."

Lim Bu-siang tertawa, ujarinya: "Apa sih sukarnya?" Seenaknya saja ia mengayun pedangnya, beruntun memetakan tujuh delapan lingkaran, orang lain tidak kuasa menyelami intisari kehebatannya, namun Cong Sin-liong maklum akan perbawanya, jurus Tiang-holoh-jit-wan yang dimainkannya ini, memang jauh lebih sempurna, lebih hebat dan menakjubkan dari permainannya tadi.

Segera Boh Cong-tiu ikut menimbrung dengan tertawa: "Apa sih sukarnya memainkan jurus itu, kalau kau tidak terima kalah, marilah kumainkan juga supaya matamu terbuka!" Mencabut pedang "sret" ujung pedangnya laksana panah meluncur ke depan. Betul juga mirip benar dengan jurus Tay-boh-hou-yan-ce yang dimainkan Lim Bu-siang tadi. Ternyata Boh Cong-tiu cerdik dan pintar sekali, jurus-jurus pedang yang pernah dilihatnya, dapatlah selalu dia ingat dalam benaknya. Sudah tentu Lim Bu-siang tahu, orang hanya bisa meniru gayanya saja dan bukan benar-benar dapat memainkan secara mendalam, mau tidak mau ia merasa kagum juga.

Setelah mendemonstrasikan jurus itu berkata pula Boh Cong-tiu: "Masih berani kau mengatakan jurus itu bukan ajaran ilmu pedang dari perguruan kita? Kau sendiri harus disalahkan, belajar tidak matang dan tidak becus." Ternyata Boh Cong-tiu mengharap Lim Bu-siang segera menggebah pergi Cong Sin-liong, supaya orang tidak membuat gara-gara dan onar di sini.

Sudah tentu Cong Sin-liong menjadi patah semangat dan kecewa, katanya setelah menghela napas panjang: "Baik, aku mengaku kalah!" Begitu dia pergi, orang-orang yang dia bawa pun, segera ikut mengundurkan diri di belakangnya.

"Cong Sin-liong," Ki Seng-in mengolok dingin, "hari ini aku tidak akan menggebuk anjing yang sudah mencawat ekor, lambat atau cepat akan datang saatnya aku mencari perhitungan kepadamu."

Mana Cong Sin-liong punya hati melayani okehannya ini, ia tunduk kepala melangkah pergi anggap tidak dengar, dengan tergesa-gesa mereka turun gunung.

Setelah Cong Sin-liong pergi, Boh Cong-tiu menyangka tiada orang lain yang bakal melawan dirinya untuk memperebutkan kedudukan ciangbun ini, betapa senang dan riang hatinya, katanya: "Piaumoay, tak nyana ilmu pedang perguruan kita berhasil kau latih sedemikian sempurna, sekali turun tangan kau bikin bangsa tua itu mencawat ekor melarikan diri, sungguh bikin capek dirimu saja. Silakan kau mundur istirahat."

Akan tetapi Lim Bu-siang tetap berdiri di tengah gelanggang, tidak segera mundur seperti perkataannya itu.

Boh Cong-tiu tertegun sebentar, katanya: "Piaumoay, kenapakah kau?"

Lim Bu-siang berkata tawar: "Tidak apa-apa. Terima kasih akan pujianmu mengenai ilmu pedangku, tapi aku sendiri masih belum tahu apakah kuasa menandingi kau!"

Boh Cong-tiu tertawa: "Dua tiga hari lagi bila aku ada waktu, biar kutemani kau berlatih."

"Apakah kau sekarang tidak punya waktu? Piauko, aku bukan hendak berlatih dengan kau."

Baru sekarang Boh Cong-tiu bercekat, "Apa?" teriakinya, "Maksudmu sekarang juga kau hendak bertanding pedang dengan aku? Ai, kau memang masih bersifat kanak-kanak, mana sekarang aku ada tempo menemani kau berlatih segala?"

Lapat-lapat ia sudah mendapat firasat jelek, namun sedapat mungkin ia masih mengharap bahwa dugaannya meleset, tidak lebih watak kanak-kanak Lim Bu-siang masih belum hilang sehingga ia bicara demikian.

Lenyap seri tawa Lim Bu-siang, wajahnya kelihatan kaku serius, sepatah demi sepatah ia berkata pelan-pelan: "Piauko, aku bukan sedang main kelakar dengan kau, betapapun meski kau tidak punya tempo, kau harus bertanding dulu dengan aku!"

Mimpi juga Boh Cong-tiu tidak pernah menduga Lim Bu-siang bakal memperebutkan kedudukan ciangbun ini dengan dirinya, meski setiap patah katanya ia mendengar jelas, namun ia masih kurang percaya akan pendengaran kupingnya. Dengan rasa hampa dan bingung ia menegas: "Kenapa?"

"Masa kau tidak ingin menjadi ciangbun?"

Saking terperanjat hampir saja Boh Cong-tiu melonjak, teriaknya dengan suara melengking: "Bu-siang, sebetulnya kau sedang guyon-guyon atau sungguh-sungguh? Apakah kau pun ingin menjadi ciangbun?"

Ki Seng-in yang berdiri di dalam rombongan penonton menjengek dingin: "Kenapa Lim Bu-siang tidak boleh menjadi ciangbun? Tidak peduli tua muda atau tinggi rendah tingkatannya, siapapun yang menang dia boleh menjadi ciangbun. Bukankah tadi kau umumkan aturanmu sendiri?"

Sedapat mungkin Boh Cing-tiu mengendalikan ketenangannya, diam-diam ia berpikir: "Tahun yang lalu, waktu aku mengutus kurir rahasia ke kota raja menemui Pakkiong Bong, kabarnya kebetulan malam itu kebentur Utti Keng yang datang mencuri kuda, mungkin rahasia ini sudah diketahui oleh mereka suami istri, lalu memberitahu pula kepada piaumoay?"

Boh Cong-tiu masih belum tahu rekaannya ini hanya benar separuh, kelebihanannya justru benar-benar di luar dugaannya.

Kemarin malam meski Ciok Tio-ki mendapat bantuan Nyo Bok dan beruntung dapat lolos dari sergapan Beng Goan-cau, tapi setelah dia berada di bawah gunung, hari keduanya di tengah jalan kebentur pula dengan Utti Keng suami istri. Utti Keng pergi mengejanya, sementara Ki Seng-in menyusul tiba, naik ke atas gunung sendiri dan memberitahukan rahasia ini kepada Lim Bu-siang. Di tengah jalan Ki Seng-in ketemu dulu dengan Ciok Tio-ki baru akhirnya bertemu pula dengan Hun Ci-lo.

Bahwasanya Boh Cong-tiu secara rahasia ada kontak dengan Ciok Tio-ki sudah diketahui oleh Lim Bu-siang, namun ia masih belum berani memastikan. Kini setelah ia mendengar pula penuturan Ki Seng-in, segala kesangsiannya sudah terbukti dan menjadi kenyataan.

"Merebut kedudukan ciangbun Boh Cong-tiu" adalah saran Beng Goan-cau, semula Lim Bu-siang masih belum berani membulatkan tekadnya, setelah mendengar uraian Ki Seng-in, tidak bisa tidak segera ia harus mengambil keputusan bulat.

Sedapat mungkin Boh Cong-tiu berlaku tenang, katanya lirih: "Piaumoay, jangan kau terima diadu domba oleh orang luar," ilmu mengirim gelombang suaranya masih berada di atas tingkatan Ki Seng-in, orang lain hanya melihat bibirnya bergerak, hanya Lim Busiang seorang yang mendengar jelas apa yang dikatakannya.

Tapi Lim Bu-siang pura-pura tidak mendengar ucapannya ini, katanya dengan lantang: "Piauko, aku tidak ingin menjadi ciangbun, seumpama beruntung aku menang dari kau, aku pun tidak akan mengangangi kedudukan ini."

Yang dikatakan adalah tidak akan menjadi ciangbun. Kata-kata 'tidak akan' dalam ucapannya kedengarannya amat menusuk kuping.

Dari malu Boh Cong-tiu menjadi gusar, diam-diam ia membatin: "Dasar ilmu pedangnya adalah aku yang mengajarkan kepadanya, perlu apa aku takut padanya? Seumpama dia sudah menemukan rahasia pelajaran tunggal cosu, dalam tempo sehari ini masakah dia dapat menelannya dengan baik, meski bisa mengalahkan Cong Sin-liong belum tentu dapat mengalahkan aku." Maka segera ia bergelak tertawa, serunya: "Seorang laki-laki harus menepati kata-katanya, apa yang pernah kuucapkan masakah tidak masuk hitungan? Bu-siang, kalau kau bisa mengalahkan aku, jabatan ciangbun ini silakan kau duduki saja, tak usah sungkan. Silakan mulai."

"Piauko, kau pernah mengajarkan ilmu pedang masakah aku berani kurang ajar kepada kau."

"Sekarang toh kau sudah tumbuh sayap, mana bisa aku mengajarkan lagi kepada kau? Baiklah, kau ingin aku mempertunjukkan kebodohanku, terpaksa aku menurut permintaanmu saja."

Kata-katanya cukup pedas menyindir, tak urung tertusuk perasaan Lim Bu-siang, pikirnya: "Hanya jabatan ciangbun saja dia sudah memandangnya begitu tinggi dan berharga. Ai, sejak kini mungkin piauko bakal membenci aku seumur hidup. Tapi justru kedok mukanya kini terbongkar seluruhnya. Jabatan ciangbun ini sekali-kali memang jangan sampai diduduki olehnya. Benci ya terserah padanya, yang terang hari ini aku harus merebut kedudukan ciangbunnya ini."

Belum lagi jalan pikirannya lenyap, kipas lipat Boh Cong-tiu sudah berkembang dan dikibaskan ke arah mukanya. Boh Cong-tiu menggunakan kipasnya itu melancarkan jurus ilmu pedang perguruan sendiri. Meski tipu dan gayanya masih termasuk ajaran mumi dari perguruan, namun karena menggunakan kipas sebagai gantinya pedang, maka serangannya ini mengandung gerak perubahan khusus lain dari yang lain. Malah kipasnya ini bisa juga digunakan sebagai Ngo-heng-kiam, bisa pula digunakan sebagai potlot peranti menotok jalan darah, di saat ia mengembangkan dan melipat kipasnya, daya gunanya dapat dikembangkan sesuka keinginan hatinya, maka permainannya ini terang jauh berlainan dengan ilmu pedang umumnya.

Melihat orang turun tangan lantas melancarkan serangan keji, diam-diam Lim Bu-siang membatin: "Untung aku pernah mempelajari ilmu pedang di atas dinding itu, kalau tidak, mungkin cukup sejurus ini aku sudah terluka olehnya." Maklumlah ilmu pedang peninggalan Janbau-khek yang terukir di atas dinding itu, mencakup seluruh intisari ilmu Hu-siang-pay tingkat tinggi. Meski gerak perubahan permainan Boh Cong-tiu cukup hebat dan liehay, betapapun tidak meninggalkan lingkungan ajaran aslinya. Maka lekas-lekas ia gunakan Hong-tiam-thau, dengan enteng saja ia meluputkan diri.

Mendapat angin, Boh Cong-tiu tidak memberi kesempatan pada lawannya, segera ia menubruk maju sambil melipat kipasnya, sasarannya menotok Ih-khi-hiat di bawah ketiak Lim Bu-siang, sementara kedua jarinya terangkap dan menekuk berputar membalikkan ujung kipas lalu menusuk ke arah lambung Lim Bu-siang. Setelah kedua jurus serangan ini, ia susulkan pula sejurus serangan yang cukup keji, yaitu menggunakan daya kekuatan putaran dari kedua jarinya yang terangkap itu ia kembangkan kipasnya terus me-ngebas ke muka Lim Bu-siang mengarah kedua biji matanya. Mengandal Iwekang Boh Cong-tiu, kipasnya mengebas mengincar "mata, bila Lim Bu-siang berlaku kurang waspada dan hati-hati, kedua biji matanya itu pasti kena dibikin buta.

Kim Tiok-liu yang menonton di pinggir melihat Boh Cong-tiu beruntun melancarkan tiga serangan berantai yang keji ini, tak urung ia amat terkejut dibuatnya, pikirnya: "Mana boleh Boh Cong-tiu berlaku begitu keji terhadap piaumoynya sendiri, meski besar ambisinya hendak menjadi ciangbun, cukup ia bekerja sekuat tenaga dan saling sentuh saja."

Hubungan Kim Tiok-liu boleh dikata luar biasa kental dan jauh lebih akrab dari persahabatan orang lain, melihat perbuatannya yang keluar batas ini, mau tidak mau timbul rasa kurang senangnya. Maka secara diam-diam ia menyiapkan sebuah mata uang tembaga di tangannya, ia tunggu bila Boh Cong-tiu melancarkan jurus ketiganya yang ganas itu, bila Lim Bu-siang benar tidak mampu bertahan, dia segera akan menyambit-kan mata uangnya untuk memukul jatuh kipas Boh Cong-tiu.

Ilmu pedang di atas dinding secara kebetulan ada sejurus yang peranti atau khusus untuk mematahkan tiga serangan berantai Boh Cong-tiu ini, tapi bila Lim Bu-siang melancarkan jurus yang dia pelajari dari ukiran dinding dalam gua itu, paling ringan Boh Cong-tiu bakal terluka parah. Sudah tentu Lim Bu-siang tidak akan tega melukai piaukonya.

Di saat yang kritis itulah, tampak bayangan kipas berlapis-lapis ribuan banyaknya, sementara sinar pedang terdesak menyempit, kain baju melambai-lambai. "Tring", sebuah tusuk kundai di atas sanggul rambut Lim Bu-siang tahu-tahu mencelat terbang. Di tengah jerit kaget anak murid Hu-siang-pay, tampak Lim Bu-siang laksana seekor burung bangau menjulang ke tengah angkasa jumpalitan ke belakang beberapa tombak.

Ternyata karena Lim Bu-siang tidak tega melukai Piaukonya, terpaksa ia membuang kesempatan paling baik dengan jurus serangannya tadi, diubah dengan jurus yang khusus untuk

melindungi diri sendiri. Sebetulnya dia pun dapat mundur dengan tidak kurang suatu apapun, tapi karena di dalam keadaan yang gawat itu mendadak merubah permainannya melihat pula sang piauko menyerang dengan muka beringas dan dengan tipu yang ganas pula sedikit banyak hatinya menjadi gugup, maka menghadapi tiga rangkaian serangan pedang Boh Cong-tiu ia hanya dapat terhindar dua setengah jurus saja. Tipu jurus kipas lawan yang mengebas mengarah mata tadi, Lim Bu-siang gunakan Hong-tiam-thau untuk meluputkan diri, walaupun matanya tidak terluka, namun tusuk kundai di atas kepalanya kena tersampuk mencelat.

Semua enghiong yang menonton sama menghela napas lega, mereka mengira Boh Cong-tiu masih ingat hubungan persaudaraan yang dekat, maka hanya membuat kaget dan tidak menurunkan tangan kejinya betul-betul. Kanglam Tayhiap Tan Thian-ih tersenyum katanya: "Usia nona Lim masih teramat muda, namun pelajaran ilmu pedangnya ternyata sudah mencapai tingkat kesempurnaan yang paling tinggi, sungguh harus dibuat kagum. Kukira pertandingan ini tidak perlu dilanjutkan pula!" Kata-katanya ini nadanya memuji dan kagum, bahwasanya secara tidak langsung ia suruh Lim Bu-siang mengaku kalah saja. Tapi maksudnya adalah hendak menjaga keselamatan Lim Bu-siang belaka.

Sebaliknya Kim Tiok-liu pun tertawa, ujarinya: "Tapi nona Lim belum lagi mengeluarkan seluruh kemampuannya, yang jelas mereka toh Piau-heng-moay, apa halangannya dilanjutkan, biarlah kami semua kenyang melihat pertandingan ilmu pedang tingkat tinggi." Ternyata pandangannya jauh lebih unggul setingkat daripada Kanglam Tayhiap, sejak tadi ia sudah menyiapkan sebuah mata uang tembaga, siap disambitkan bila perlu untuk menolong Lim Bu-siangs setelah melihat gerak-gerik dan permainan Lim Bu-siang, baru dia tahu bukan saja dia kuasa menghadapi, malah cukup berkelebihan. Bahwa dia tidak balas menyerang secara sungguh, hakikatnya dia sudah menaruh belas kasihan, jadi bukan Boh Cong-tiu yang menaruh belas kasihan padanya. Kim Tiok-liu menyimpan mata uangnya tadi, diam-diam ia pun amat menyesal pikirnya: "Ternyata pandanganku sendiri pun keliru!"

Beberapa patah kata-kata Kim Tiok-liu tadi diucapkan dengan suara keras, banyak hadirin mendengar dengan jelas. Kim Tiok-liu sudah diakui secara umum oleh seluruh dunia persilatan sebagai tokoh kosen nomor satu di seluruh jagat, tiada seorang pun yang tidak percaya akan kata-katanya, namun dalam hati mereka sama menaruh curiga, tak tahan lagi terdengar suara bisik-bisik di mana-mana.

Tan Thian-ih lantas berkata berbisik: "Kim-siheng, kalau Boh Cong-tiu sampai kelepasan tangan..." lapat-lapat ia menyalahkan tindakan Kim Tiok-liu, bukan saja tidak segera meleraikan pertempuran, malah memberi semangat pada Lim

Bu-siang untuk meneruskan pertempuran.

Kim Tiok-liu tertawa, sahutnya: "Paman tak usah kuatir, marilah kita tonton babak selanjutnya!"

Tan Thian-ih membatin: "Apakah kali ini keliru pula pandanganku?"

Mendengar dan melihat semua orang sama bisik-bisik, tiba-tiba tergerak hati Boh Cong-tiu, di saat Lim Bu-siang belum lagi menancapkan kakinya dengan tegak segera ia menubruk maju seraya mengembangkan kipasnya, dia berusaha mengambil posisi penyerangan yang lebih menguntungkan. Serangan ini cukup ganas sementara mulutnya berkata: "Maaf aku berlaku kasar!" Nada bicaranya seolah-olah dialah yang bakal di pihak menang, lebih baik Lim Bu-siang menyerah kalah saja. Kalau tidak menyerah karena dirinya sudah menempati posisi yang lebih unggul, betapapun ia punya pegangan untuk mengambil kemenangan.

Siapa tahu ada lebih baik dia tidak membuka kata, justru kata-katanya ini membuat hati Lim Bu-siang terbakar, pikirnya: "Tak percaya aku begitu teledor otakmu ini, masakah tidak tahu bahwa aku tadi menaruh belas kasihan kepadanya!" Karena marah dengan dingin ia menyahut: "Benar, kau sudah menang sejurus, tapi kalah atau menang belum bisa ditentukan!" Menurut aturan bulim, dalam pertandingan silat, sudah tentu harus dapat dibedakan pihak mana lebih unggul dan siapa yang asor baru ditentukan siapa menang dan kalah.

Mendengar ucapan Kim Tiok-liu tadi, semua orang sama menaruh rasa was-was dan setengah percaya dan setengah curiga. Tampak Boh Cong-tiu memainkan kipasnya sedemikian lincah dan tangkasnya, mendadak berkembang tiba-tiba terkatup lurus, setiap gerakan setiap tipu merangsak

lebih dulu dengan gencar, sedikit pun tidak memberi kesempatan lawan ganti napas. Lama kelamaan kelihatan Lim Bu-siang hanya mampu membela diri belaka.

Tan Thian-ih jadi kuatir bagi keselamatan Lim Bu-siang. katanya: "Kim-siheng, kukira keadaan rada ganjil bukan?"

"Toh belum lagi sampai lima puluh jurus!" sahut Kim Tiok-liu..

Tempat duduk Beng Goan-cau terpaut tidak jauh dari mereka, kata-kata Kim Tiok-liu ini ia pun mendengar. Sebetulnya ia menggenggam telapak tangannya yang berkeringat dingin, setelah mendengar kata-katanya itu baru legalah hatinya. Tapi tak urung ia masih agak curiga pula, pikirnya: "Maksud kata-kata Kim Tayhiap tadi, agaknya dalam lima puluh jurus Lim Bu-siang pasti dapat mengubah situasi, dari pihak terdesak mengambil kemenangan. Kukira belum tentu? Kalau bisa mengubah dari pihak yang terdesak balas menyerang saja sudah mending."

Tampak kipas Boh Cong-tiu sedang ditarikan sedemikian cepat dan hebatnya, seperti kupu-kupu raksasa sedang menari timbul tenggelam di tengah udara, bayangan kipas berlapis-lapis dengan rapatnya sehingga bentuk tubuh Lim Bu-siang terkurung rapat dan tidak kelihatan. Kipasnya itu dapat bergerak secara lincah dan serba guna, ada kalanya digunakan sebagai potlot baja peranti menotok jalan darah, tiba-tiba sebagai pedang Ngo-heng-kiam, sekonyong-konyong mengebas juga dengan kisaran tenaga angin yang deras, gerak perubahannya banyak ragam dan sulit diraba.

Pakaian Lim Bu-siang melambai-lambai, kakinya bergerak lincah maju mundur dengan teratur, kelihatan sikapnya amat tenang, namun jidatnya kelihatan sudah berkeringat. Melihat keringatnya ini, diam-diam semakin kuatir hati Beng Goan-cau.

Kiranya meski Lim Bu-siang sudah berhasil menyelami intisari pelajaran ilmu pedang di atas dinding itu, kalau sari pedang bisa dia pahami dalam waktu dekat, adalah Iwekangnya tidak bisa maju berlipat ganda pula. Karena dia mengalah sejurus kepada Boh Cong-tiu tadi, sehingga Boh Cong-tiu berhasil menempatkan diri dalam posisi yang lebih unggul terpaksa ia menggunakan Chong-jiu-hoat untuk menghadapinya. Untung Iwekang kedua pihak terpaut tidak terlampau jauh, kalau tidak sejak tadi Lim Bu-siang tentu sudah terluka. Tapi menggunakan permainan pedang yang jauh lebih unggul Lim Bu-siang berhasil menambal kelemahan Iwekangnya, karena itu dia harus bekerja secara bertahap, lambat tapi pasti mematahkan setiap rangsakan Boh Cong-tiu yang gencar, dalam waktu dekat, usahanya ini belum bisa terlaksana, mengubah keadaan dari menjaga diri menjadi balas menyerang.

Lama kelamaan Lim Bu-siang naik pitam, pikirnya: "Aku tidak ingin melukainya, sebaliknya jiwaku sendiri terancam oleh kipasnya. Semula aku bermaksud mendesaknya saja supaya tahu diri dan mundur teratur, apa boleh buat terpaksa aku harus bertindak biar dia mendapat malu habis-habisan." Serta merta kakinya lantas melangkah menurut ajaran Ngo-heng-pat-kwa, maju miring tiga langkah, lalu cepat-cepat mundur lagi lima tindak dengan gerakan delapan langkah kakinya, seluruh rangsakan Boh Cong-tiu yang dahsyat sudah kena dipunahkan sama sekali. Orang luar melihat dia maju tiga langkah mundur lima tindak, semua mengira dia terkepung dan berusaha menjebol keluar dengan berontak pada babak terakhir.

Melihat ilmu pedangnya sedemikian kokoh dan tidak terlihat titik kelemahan untuk digempur, malah ada kalanya gerak pedangnya jauh lebih mendahului dari keinginan hati, seolah-olah sudah bisa meraba ke mana dan gerakan susulan apa yang bakal dirinya lancarkan, lalu balas menyerang lebih dulu ke tempat fatal yang harus diselamatkan lebih dulu sebelum melukai musuh, lama kelamaan bercekat hati Boh Cong-tiu, batinnya: "Ilmu pedangnya sudah mencapai seperti terjebak kenyataan tulen, taraf tertinggi dari puncak kesempurnaan ilmu pedang. Aku berlatih secara mati-matian beberapa tahun lamanya, belum juga bisa mencapai taraf yang sama. Tentu di dalam gua itu dia menemukan dan mempelajari peninggalan ajaran silat cosu." Lapat-lapat hatinya sudah mendapat firasat jelek, namun ia masih berusaha menempuh sesuatu keganjilan, di saat dirinya belum kelihatan terdesak dan bakal kalah, menggunakan tenaga Iwekang ia hendak melukai piaumoaynya.

Perhitungannya memang cukup sempurna, sayang Lim Bu-siang sudah tidak mau mengalah lagi padanya. Di antara sambaran pedang dan berkelebatnya bayangan kipas, tampak cahaya

pedang Lim Bu-siang sekonyong-konyong melebar seperti matahari meledak dalam sambaran laksana kilat, beruntun ujung pedangnya melingkar membuat tujuh gerak bundaran yang sambung-menyambung. Itulah jurus Tiang-ho-loh-jit-wan yang pernah dilancarkan oleh Cong Sin-liong tadi, bundaran sinar pedangnya sudah berhasil melibat kipas Boh Cong-tiu, sekonyong-konyong "Sret" ujung pedangnya me-nyelonong ke depan laksana ujung anak panah, dari jurus Tiang-ho-loh-jit-wan secepat kilat diubah menjadi Tay-bok-hou-yan-ce.

Kalau hanya menghadapi satu jurus saja, mungkin Boh Cong-tiu masih kuasa melawan dengan susah payah, namun dengan serangan kombinasi dua jurus ilmu pedang yang tiada taranya ini, cara bagaimana dia dapat bertahan? Kontan Boh Cong-tiu merasa pergelangan tangannya seperti digigit nyamuk lantas menjadi kesemutan, sedikit bergetar, tahu-tahu kipasnya terlepas dari cekalan tangannya. Cara kekalahannya mirip benar dengan kekalahan Cong Sin-liong. Yang lebih celaka, kipasnya itu meluncur jatuh masuk ke dalam lumpur yang kotor, keruan ia jauh lebih malu dibuatnya, seketika air mukanya menjadi masam dan kaku.

Lim Bu-siang tersenyum simpul, pedang ditarik merapat ke tubuh, lalu katanya: "Syukur menang sejurus, piauko, perlukah kau ambil kipasmu dan pertandingan dilanjutkan?"

Menurut aturan pertandingan, kalau senjata kena dijatuhkan oleh lawan, boleh dikata sudah kalah total. Di hadapan sekian banyak orang, mengandal gengsi dan kedudukan Boh Cong-tiu, masakah masih punya muka tebal untuk melanjutkan pertandingan.

Apalagi dalam sanubari Boh Cong-tiu cukup paham, bahwa serangan Lim Bu-siang tadi menaruh belas kasih padanya. Ujung pedangnya telak sekali mengenai jalan darah di pergelangan tangannya, tenaganya yang digunakan amat persis, jika mau menambah sedikit tenaga, Siau-yang-king-meh di tangan Boh Cong-tiu pasti putus dan terluka, itu terarti bahwa seumur hidupnya ia tidak akan bisa menggunakan tangan kanannya bermain silat.

Tapi Boh Cong-tiu sendiri pun punya kegetiran hati yang sulit dilimpahkan, dia tahu bahwa jurus Tiang-ho-loh-jit-wan memang tipu ajaran pedang perguruan sendiri, sebaliknya Tay-boh-hou-yan-ce seperti benar tapi seperti bukan. Namun di waktu Lim Bu-siang berhasil mengalahkan Cong Sin-liong tadi, demi menjaga Cong Sin-liong menimbulkan gara-gara lain, secara lantang ia mengakui sendiri bahwa kedua jurus ini adalah pelajaran perguruan mereka, sekarang masakah ia harus menyangkal keterangan sendiri, mencerca piau-moay tidak menggunakan ilmu pedang perguruan mereka? Kan kata-katanya menjadi berlawanan satu sama lain.

Sungguh marah dan malu pula Boh Cong-tiu dibuatnya, terpaksa ia berkata dengan tertawa getir: "Piaumoay, kuhaturkan selamat kepada kau, berhasil mempelajari ilmu pedang maha sakti dan liehay. Engkohmu yang bodoh ini mana berani melanjutkan, terpaksa mengaku kalah saja! Tapi, sungguh aku tidak menduga, kau pun bisa mengelabui aku!"

"Piauko," kata Lim Bu-siang tawar. "Agaknya kau sendiri pun punya banyak urusan yang tidak dibicarakan secara jujur kepadaku."

Lekas Boh Cong-tiu unjuk tawa dibuat-buat, katanya: "Piaumoay, agaknya memang sudah takdir bahwa kaulah yang berjodoh mendapat ajaran mumi langsung dari cosu, engkohmu yang bodoh ini masih belum sempat mengucapkan selamat kepada kau, masakah mau main cerca segala?"

Di dalam keadaan terdesak, mendadak Lim Bu-siang bisa menggunakan dua jurus ilmu pedang yang kelihatannya sepele berhasil mengalahkan Boh Cong-tiu, sekejap itu seluruh hadirin hampir tidak percaya akan pandangan mata masing-masing, sesaat lamanya semua sama terlongong. Setelah Boh Cong-tiu mengaku kalah, baru hadirin sadar bahwa apa yang dilihatnya itu memang kenyataan. Serempak terdengar tarikan napas, pujian dan sorak-sorai gegap gempita.

Berkata Kim Tiok-liu tersenyum: "Sepuluh jurus lebih kurang dari dugaanku semula, damparan ombak sungai Tiangkang yang belakang mendorong yang di depan, patah tumbuh hilang berganti, sungguh tepat kata-kata ini."

Diam-diam Tan Thian-ih pun malu diri, katanya tertawa: "Sejak kini, aku tidak berani lagi pandang rendah para tunas-tunas muda."

Adalah perasaan Lian Jay-hong istri Boh Cong-tiu yang paling risau dan gundah, dia bersedih bagi kekalahan suaminya, tapi juga rada-rada senang, pikirnya: "Apa manfaatnya menjadi ciangbun, untuk mengejar jabatan ciangbun ini entah betapa ia melimpahkan tenaga dan

semangatnya, sampai istri pun sering dilupakan. Keinginanku hanyalah bisa hidup rukun sampai hari tua dengan dia, lepas dari segala kerisauan dunia, hidup langgeng di antara gunung dan sungai, dalam alam bebas yang menyenangkan, puaslah hatiku." Maka dari dalam lumpur ia mengambil kipas suaminya lalu mendatangi, katanya:

"Cong-tiu, kau belum lagi menyampaikan selamat pada ciangbun baru. Pembukaan upacara besar perguruan kita sudah harus dimulai dengan dipimpin oleh piaumoay."

Ingin rasanya Boh Cong-tiu merobek dan mematahkan kipasnya, kibaskan lengan baju tinggal pergi, namun kilas lain ia berpikir: "Kesabaran kecil tidak tahan bakal menggagalkan urusan besar." Akhirnya ia menahan diri tetap hadir dalam upacara itu.

Maka segera ia berkata tertawa: "Benar, aku sungguh teledor. Piaumoay, sekarang kau sudah menjadi ciangbun kita, silakan kau pimpin lebih lanjut upacara besar."

Lim Bu-siang tertawa, katanya: "Kata-katamu terlalu pagi diucapkan, entah masih atla suheng atau suci yang mana yang sudi memberi petunjuk lagi?"

Untuk menutupi kekikukan dirinya lekas Boh Cong-tiu bergelak tertawa, serunya: "Aku sendiri pun kena kau kalahkan, siapa lagi yang mampu bertanding memperebutkan ciangbun ini dari tanganmu?"

Sebagai pengawas di dalam pertandingan ini segera Ciok Heng berteriak tiga kali, ternyata tiada orang lain lagi yang tampil ke depan, maka Ciok Heng lantas mengumumkan secara resmi bahwa ciangbun-jin Hu-siang-pay dijabat oleh Lim Bu-siang.

Beramai-ramai para murid Husiang-pay sudah bergerak hendak menyampaikan selamat kepada ciangbun, lekas Li-m Bu-siang berseru: "Tunggu sebentar."

Ciok Heng melengak, tanyanya: "Ciangbun ada petunjuk apa?"

"Jangan kau tergesa-gesa membahasakan diriku sebagai ciangbun. Tadi sudah pernah kukatakan kafau aku menang aku tidak ingin menjabat ciangbun. Ciok-suheng, watakmu cukup jujur, bersifat lapang dan matang dalam kehidupan, mantap pula dalam menghadapi segala persoalan, kukira kaulah paling cocok untuk menjadi ciangbun. Aku menyerahkan kepada kau."

Sudah tentu Ciok Heng tersipu-sipu, lekas ia goyangkan tangan serta sahutnya: "Jabatan besar ciangbun mana bisa diserahkan secara pribadi? Aku sendiri dapat menilai diriku, mana bisa aku menjabat ciangbun?"

Bagaimana juga Ciok Heng menolak, Boh Cong-tiu suami istri segera membujuk Lim Bu-siang. Sudah tentu bujukan Lian Jay-hong istri Boh Cong-tiu setulus hati, sebaliknya Boh Cong-tiu hanya pura-pura belaka.

Tahu bahwa dirinya tidak mungkin lagi menampik jabatan ini, setelah berpikir sebentar, ia berkata: "Ciok-suheng tidak mau memikul tanggung jawab berat ini, terpaksa aku memberanikan diri untuk menghadapi segala kesulitan. Tapi kuharap kau suka membantu banyak terhadapku!"

"Sudah tentu," sahut Ciok Heng. "Apapun yang kau inginkan cukup kau memberi pesan pasti akan ku laksanakan."

"Terima kasih akan kesediaan Ciok-suheng, kalau begitu kuharapkan kau suka menjadi hu-ciangbun kami."

Ciok Heng melenggong, katanya: "Belum pernah kudengar partai mana ada seorang yang menjabat sebagai hu-ciangbun segala?"

Lim Bu-siang tertawa, ujarnya: "Perguruan kita baru kembali dari luar lautan, kukira kita tidak usah mengikuti tradisi yang ada di Tionggoan ini, biarlah kita menegakkan undang-undang baru sendiri, apa pula halangannya?"

Memang Ciok Heng rada kurang senang terhadap segala sepak terjang Boh Cong-tiu selama ini, melihat Lim Bu-siang sangat mempercayai dirinya, segera ia berpikir: "Kalau aku tidak menerima, mungkin kekuasaan besar bisa terjatuh ke tangan Boh Cong-tiu." Maka segera ia menerima jabatan yang diberikan.

Kata Lim Bu-siang pula: "Sebagai anak perempuan, mungkin aku tidak bisa selalu tinggal menetap di markas pusat kita. Di kala aku tidak ada, harap Ciok-suheng mewakili aku pegang kekuasaan sebagai ciangbun," lalu ia menambahkan: "Boh-suheng, aku pun harus mohon bantuanmu juga."

Diam-diam bersorak hati Boh Cong-tiu, pikirnya: "Ciok Heng saja bisa menjabat huciangbun, Bu-siang tentu tidak enak hati menempatkan diriku di sebelah bawahnya." Maka segera ia berkata: "Silakan ciangbun katakan saja!"

Terdengar Lim Bu-siang berkata pelan-pelan: "Aku hendak mencontoh cara pihak Siau-lim-si mendirikan Tat-mo-wan, kudirikan Jan-bau-tong, kuharap Boh-suheng suka menjadi Jan-bau-tong-cu, khusus memperdalam dan mengajarkan inti ilmu silat perguruan kita."

Boh Cong-tiu menjadi amat kecewa, pikirnya: "Cerdik juga budak kecil ini mengatur siasatnya, terang dia menendang aku ke atas, disanjung puji seperti patung dewa! Meski dewa suka memberikan pengasihnya kepada manusia, bahwasanya tidak punya kekuasaan apa-apa, tidak lebih hanyalah sebuah patung yang mandah saja dibuat pajangan oleh manusia!" Lalu terpikir pula olehnya: "Mungkin ke sana maksud tujuannya, tapi betapa sih kemampuannya, mana bisa mengendalikan dan menuntun aku Boh Cong-tiu. Hm, dia minta aku menjadi Jan-bau-tong-cu, sesuai dengan nama dan kedudukanku, aku jadi berkesempatan memeras intisari pelajaran silat perguruan kita dari tangannya." Segera ia merendah diri dan sekedar main sungkan lalu menerima jabatannya.

Tak lama kemudian upacara sudah selesai, para murid Hu-siang-pay sudah menyampaikan sembah sujud dan memberi selamat kepada ciangbunnya, kini giliran para tamu yang berbondong-bondong maju menyampaikan selamat kepada Lim Bu-siang. Kata Lim Bu-siang: "Para hadirin sekalian sudah banyak capai, silakan berkumpul di Giok-hong-koan untuk sekedar menikmati sarapan pagi!" belum lenyap suaranya, mendadak sebuah suara serak tua yang lantang berseru keras: "Tunggu sebentar!"

Semua orang sama melongo dan berpaling ke arah datangnya suara, ternyata pembicara ini adalah Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya, jago tua kalangan kangouw yang nama dan tingkat kedudukannya boleh diajarkan dengan Knglam Tayhiap Tan Thian-ih.

Sejenak Lim Biu siang tertegun, tanyanya: "Ada petunjuk apa Ki-locianpwe?"

"Sungguh kebetulan bahwa para enghiong dari seluruh jagat bisa berkumpul semua di sini, losiu hendak pinjam kesempatan ini untuk memberi sekedar penjelasan kepada seluruh orang-orang gagah yang hadir. Ada pula sebuah pertikaian kecil lainnya yang punya sedikit sangkut paut dengan persoalan ini, kuharap mumpung kedua pihak orang yang tersangkut dalam perkara ini sama hadir, akan kubikin beres biar terang duduknya perkara!" Secara tidak langsung ia mengutarakan bahwa sebuah persoalan yang harus mohon pendapat umum untuk memberi putusan salah atau benarnya urusan ini.

Terdengar bisik-bisik para hadirin, semua bertanya-tanya persoalan apa yang hendak dia beber di hadapan umum? Hanya Beng Goan-cau seorang yang maklum, pikirnya: "Nyo Bok mengajukan Su-hay-sin-liong untuk menimbulkan gelombang kerusuhan di sini, agaknya aku sulit menghindarkan diri dari persoalan pelik ini!" Meski biasanya ia bersikap tenang gagah dan berani, namun menghadapi persoalan yang serba riku dan risi ini mau tidak mau kebat-kebit jantungnya.

Lim Bu-siang keheranan, katanya: "Silakan cianpwe katakan saja!"

"Nyo Bok, kau keluar!" Ki Kian-ya segera berseru lantang.

Sambil mengiakan Nyo Bok berdiri terus tampil ke depan berdiri di tengah gelanggang, ia menjura ke empat penjuru. Tadi belum banyak orang yang tahu kehadirannya kini terdengarlah seruan heran dan kaget dari berbagai penjuru.

Kata Ki Kian-ya lebih lanjut: "Kuki^ kalian sudah tahu, bahwa keponakanku ini tiga bulan yang lalu pernah dikabarkan mati bukan? Malah mungkin ada di antara hadirin yang ikut melayat waktu jenazahnya dikebumikan, cara bagaimana mendadak dia bisa merangkak keluar pula dari liang kubur? Kukira hal ini amat ingin diketahui oleh seluruh hadirin bukan?"

Hubungan Nyo Bok amat luas, di antara hadirin banyak terdapat para sahabat kentalnya, maka berbareng mereka bertanya: "Benar' Nyo-heng sebetulnya karena urusan apakah kau sampai berbuat demikian?"

Nyo Bok tertawa getir, sahutnya: "Harap paman Ki saja yang memberikan penjelasan kepada mereka."

Kata Ki Kian-ya: "Aku dan Nyo Bok ada hubungan besan, tapi aku bicara di sini bukan karena hubungan besanan ini, mengagulkan dan memuji dia. Watak dan perangainya, memang harus kita puji dan kagumi." Kata-kata ini seolah-olah merupakan ikhtisar dari pembukaan sambutannya, sejenak merandek lalu ia melanjutkan: "Adalah untuk menghindarkan diri dari kejaran pihak kerajaan, supaya cakar alap-alap kerajaan tidak mencari kesulitan padanya, jadi terpaksa dia melakukan hal itu."

"Ciok Tio-ki benggolan begal tunggal itu kukira kalian sudah pernah dengar bukan, sekarang dia sudah merupakan wakil komandan pasukan Gi-lim-kun di istana raja. Dia pulalah yang meluruk datang ke rumahnya menjadi kurir pihak pemerintah, terhadap Nyo Bok ia gunakan bujukan halus serta tekanan dan ancaman."

Ki Kian-ya melanjutkan: "Ciok Tio-ki berkedudukan di dalam Gi-lim-kun, tapi sebenarnya dia menjadi mata-mata dari Sat Hok-ting kepala Bhayangkari dari istana raja. Dia minta Nyo Bok pergi ke kota raja untuk menghadap kepada Sat Hok-ting, cuma dikatakan bahwa Sat Hok-ting adalah seorang pembesar bijaksana dan baik hati dan luhur perbuatannya, beliau amat kagum dan senang bersahabat dengan Nyo Bok, maka mengundangnya ke sana. Tapi kalau benar-benar sampai masuk ke dalam muslihatnya, bila kau tidak mau tunduk pada perintahnya, masakah dia masih bisa hidup keluar dari pintu kota raja?"

"Benar, " seru semua hadirin. "Sudah tentu Nyo Bok tidak begitu gampang kena ditipu mentah-mentah."

Sebetulnya terketuk sanubari Nyo Bok dan amat menyesal, namun melihat para hadirin amat mempercayai dirinya, rasa malunya menjadi lenyap, tak urung ia menjadi sombong dan dimabuk gembira. Seketika ia unjuk seri tawa lebar, berkali-kali menjura kepada para hadirin, ujarinya:

"Terima kasih akan kepercayaan saudara-saudara sekalian kepada aku orang she Nyo!"

Sebaliknya Beng Goan-cau tertawa dingin dalam hati: "Tak nyana Nyo Bok adalah seorang yang rendah martabat dan hina dina! Di hadapan sekian banyak orang-orang gagah masih berani dia mengarang cerita bohong. Sungguh kasihan bahwa Hun Ci-lo menikah dengan manusia yang rendah budi ini. Ai, namun demi Ci-lo, tidak tega aku membongkar kedok palsunya. Kalau kubongkar persekongkolannya semalam dengan Ciok Tio-ki, bagaimana Ci-lo harus menempatkan dirinya selanjutnya?"

Dalam pada itu dalam hati Lim Bu-siang juga sedang mengumpat akan kelakuan Nyo Bok yang tidak tahu malu ini, soalnya dia masih punya alasan-alasan yang cukup menyulitkan. Pertama, persoalan ini ada menyangkut piaukonya Boh Cong-tiu, kini dia sudah merebut kedudukan ciangbun piaukonya, tak tega ia membuat orang mendapat malu di hadapan orang banyak. Kedua, meski ia tahu bahwa orang yang dilihatnya kemarin malam betul adalah Ciok Tio-ki, namun karena dia tidak punya bukti nyata dengan meringkusnya, kalau piaukonya menyangkal dan katakan orang lainnya, apa pula yang dapat ia lakukan.

Terdengar Ki Kian-ya berkata lebih lanjut: "Oleh karena itu keponakanku ini pura-pura mati untuk menghindarkan diri dari tekanan dan kejarannya. Ai, sayang usahanya toh masih sia-sia."

"Menurut rencana semula dia hendak mengasingkan diri dan menyembunyikan nama, tidak muncul lagi di kalangan kangouw, tapi karena ada pertikaian keluarga yang di luar dugaannya... persoalan ini biar nanti kujelaskan tersendiri. Terpaksa dia harus meluruk ke Soh-ciu. Entah bagaimana jejaknya berhasil diketahui oleh Ciok Tio-ki, di tengah jalan dia terkejar dan terjadilah perang mulut. Karena tidak bisa menyingkir lagi, terpaksa Nyo Bok gunakan kekerasan, beruntung ia berhasil melabraknya, tapi dia sendiri pun kena sekali pukulannya."

Di antara sekian banyak hadirin, adalah seorang yang tergoncang sanubarinya oleh obrolan panjang lebar Ki Kian-ya ini, dia tak lain adalah Hun Ci-lo yang sejak tadi menempatkan dirinya di pojokan dan tidak pernah bersuara.

Sebetulnyalah dia tidak tahu bahwa Nyo Bok sengaja hendak mencelakai Beng Goan-cau, hatinya terguncang karena dia mendengar bahwa suaminya kena dilukai oleh Ciok Tio-ki.

Pikir Hun Ci-lo: "Soal Ciok Tio-ki datang membujuk dia menjadi tamu undangan Sat Hok-ting, kenapa selamanya dia tidak pernah membicarakannya dengan aku? Kejadian dia pura-pura mati adalah demi menyempurnakan hubunganku dengan Goan-cau, kenapa pula berubah menjadi untuk menghindarkan kejaran dan ancaman Ciok Tio-ki? Mungkinkah dia kuatir aku takut, maka

mengelabui persoalan ini kepadaku? Dia tahu kelak dirinya tidak akan muncul lagi di dunia ramai, tahu pula bahwa aku tidak sungguh-sungguh menyukainya, maka dengan sengaja hendak merujuk kembali hubunganku dengan Goan-cau? Ai, kalau hal ini benar. Oh, Nyo-long, sungguh besar jerih payahmu ini."

Lalu terpikir pula olehnya: "Persoalan Ciok Tio-ki meski tidak pernah dia sampaikan kepadaku, tapi kejadian dirinya dilukai oleh Ciok Tio-ki sudah dibuktikan oleh Ki-lopek, tentu kejadian itu bukan bohong belaka. Sejak mula aku sudah mengharap supaya dia suka menjadi pahlawan gagah menentang penjajah, harapanku itu kini sudah tercapai. Setelah urusan di sini selesai aku harus rujuk kembali padanya akan kuberitahukan bahwa aku sedang mengandung anaknya."

Di saat pikiran Hun Ci-lo terombang-ambing, sementara Ki Kian-ya menyambung terus: "Setelah terluka oleh Ciok Tio-ki barulah keponakanku ini sadar, kenapa tidak sejak dulu saja secara gamblang menjadi patriot penentang kerajaan. Kini meski dia sudah ganti haluan, betapapun Nyo Bok selanjutnya sudah tidak sejajar lagi dengan Nyo Bok yang dulu." Maksud kata-katanya ini mau mengatakan bahwa selanjutnya Nyo Bok sudah terhitung sebagai kaum pendekar.

Serempak banyak hadirin sama menyerukan puji sanjungnya. Setelah suasana rada tenang, Ki Kian-ya berkata pula: "Kini tibalah aku membicarakan persoalan keluarga, yang tidak terduga tadi, meski hal ini merupakan persoalan pribadi, namun menyangkut pada seorang enghiong yang hadir pula di sini..."

Jantung Beng Goan-cau sedang melonjak-lonjak, sekonyong-konyong didengarnya di tengah hadirin sana seseorang berseru: "Tunggu dulu!"

Waktu semua orang berpaling tampak seorang laki-laki berjambang bauk tebal dan kaku tahu-tahu sudah mencelat berdiri di hadapan Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya. Orang ini bukan lain adalah Koantang Tayhiap Utti Keng.

Pergaulan Utti Keng jauh lebih luas dari Nyo Bok, hampir dikata seluruh hadirin sama kenal padanya, melihat orang muncul secara mendadak, keruan semua sama heran.

Melenggong sebentar lalu Ki Kian-ya bertanya: "Utti Tayhiap mau bicara apa?"

"Sebutan 'Tayhiap' segala sungguh aku tidak berani terima," demikian ujar Utti Keng. "Tapi persoalan harus dibedakan buruk baiknya, mutiara jangan dicampur dalam mata ikan, perbedaan umum yang paling gampang ini, sedikitnya aku masih paham."

Ki Kian-ya mengerut kening, tanyanya: "Apa-apaan maksud kata-katamu ini?"

"Benarkah Nyo Bok dipukul terluka oleh Ciok Tio-ki? Kukira belum tentu!"

Ki Kian-ya menjadi kurang senang, serunya: "Nyo Bok, bukalah bajumu tunjukkan langsung kepada Utti Tayhiap. Tan Tayhiap kau ada mengenal ilmu Lui-sin-ci, harap kemari menjadi saksi. Supaya orang tidak curiga aku dan Nyo Bok hanya mencari gara-gara."

Lekas Nyo Bok membuka baju dan memperlihatkan dadanya, tampak di tengah-tengah dadanya jelas masih membekas sebuah telapak tangan warna abu-abu yang sudah luntur. Tan Thian-ih diseret keluar oleh Ki Kian-ya, setelah memeriksa, ia berkata: "Benar, ini memang luka-luka bekas Lui-sin-ci!"

Lui-sin-kang adalah semacam lwekang dari aliran sesat, bila latihannya sudah mendalam bisa digunakan sebagai Lui-sin-ciang, yang masih rendah hanya bisa digunakan pada kekuatan jari yang dinamakan Lui-sin-ci.

Yang mempelajari ilmu macam ini dalam seluruh dunia ini hanya ada sebuah keluarga saja, mereka menetap di Hoa-san yang menggunakan marga dobel yaitu she Ouwyang. Majikannya bernama Ouyang Kian, dia cuma punya seorang murid, muridnya itu menjadi begal tunggal dan kini menjadi wakil komandan Gi-lim-kun yaitu Ciok Tio-ki adanya. Kalau gurunya sudah berlatih mencapai Lui-sin-ciang, sedang muridnya baru mencapai pada taraf Lui-sin-ci saja. Hal ini banyak diketahui orang-orang gagah yang hadir. Maka begitu Tan Thian-ih menyatakan luka-luka itu adalah bekas pukulan Lui-sin-ci, maka terbukti bahwa orang yang melukai Nyo Bok terang adalah Ciok Tio-ki adanya.

"Utti Tayhiap, apakah kau perlu memeriksa lebih jelas?" demikian tanya Ki Kian-ya dengan nada menyindir.

Sekilas Utti Keng melirik ke arah Nyo Bok, katanya pelan-pelan: "Ki-losiansing jangan marah, tujuanku adalah hendak mencari duduk perkara sebenarnya."

"Jadi sekarang sudah jelas belum duduknya perkara?"

Utti Keng bergelak tertawa, maju dua langkah ia berkata: "Nyo Bok terkena pukulan Lui-sin-ci, tapi masih kuat melabrak Ciok Tio-ki sipat kuping. Sungguh harus dibuat kagum! Kagum sekali!" sembari berkata ia ulurkan tangannya kepada Nyo Bok. Nyo Bok menyangka orang betul-betul merasa kagum dan menaruh hormat padanya dengan mengulur tangan hendak berjabat, dengan sewajarnya ia pun mengulur tangan.

Tak nyana begitu jari-jari mereka saling genggam, kelima jari Utti Keng seketika berubah seperti lima besi jepitan yang amat keras dan kuat, saking sakit terasa menusuk ke tulang sumsum, seketika pucat pasi muka Nyo Bok, tak tertahan ia menjerit kesakitan.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Ki Kian-ya, "wut" kepalannya segera menyerang ke sendi tulang di lengan tangan Utti Keng, lekas Utti Keng menarik Nyo Bok serta memutarnya setengah lingkaran terus menyendatnya terpentak, sementara telapak tangan kiri membalik menangkis, "biang!" dua pihak tergentak mundur tiga langkah. Lwekang masing-masing se-tanding, namun badan Ki Kian-ya tampak tergeliat dua kali. Maklumlah usianya sudah cukup lanjut, sudah tentu dalam hal kekuatan dia tidak bisa menandingi Utti Keng yang baru menanjak usia.

"Utti Keng!" seru Ki Kian-ya gusar. "Kenapa main siksa dan menghina keponakanku?"

Utti Keng unjuk tawa lebar, ujarinya: "Losiansing, jangan salah paham. Aku hanya mencoba sampai di mana tingkat kepandaian Nyo Busu belaka."

"Huh, kau hendak menjajal ilmu kepandaiannya, apa maksudmu?"

"Bicara terus terang, aku pernah dua kali bergebrak langsung dengan Ciok Tio-ki. Yang terakhir terjadi baru kemarin, di bawah gunung Thay-san ini. Sampai di mana bekal ilmu Lui-sin-cinya, aku cukup jelas mengetahui."

Kata-katanya ini seketika membuat semua hadirin keheranan, semua sama membatin: "Cara bagaimana Ciok Tio-ki bisa muncul di bawah Thay-san, apakah dia pernah menyelundup kemari secara diam-diam?"

Ki Kian-ya sendiri pun merasa heran dan kurang mengerti, tapi saat mana dia tiada tempo hiraukan persoalan ini, setelah melengak, dengan tajam ia tatap Utti Keng, katanya dingin: "Kalau kau sudah tahu tingkat kepandaian silat Ciok Tio-ki lalu mau apa?"

"Tidak apa-apa. Cuma menurut pandanganku, kata-kata Nyo Busu menurut ceritamu tadi agaknya sulit dapat dipercaya."

Dengan muka membesi hijau, Nyo Bok berjingkrak maju, teriaknya: "Utti Keng, berani kau mengatakan aku bohong?"

Utti Keng pun menarik muka dengan kereng, matanya mendelik bundar, tanpa mengenal sungkan ia berkata: "Ya, memang aku rada curiga pada tingkah lakumu!"

"Utti Tayhiap, dengan alasan apa kau berani berkata begitu?" Ki Kian-ya menegas.

"Bicara soal kepandaian, tidak mungkin Ciok Tio-ki bisa kena dikalahkan oleh pukulannya. Setelah dia kena terluka Lui-sin-ci, paling ringan pasti sakit keras dan berbaring beberapa lamanya, tidak mungkin hanya dalam jangka waktu satu setengah bulan, lantas sembuh sebagian besar."

"Katamu aku tidak pantas mengalahkan Ciok Tio-ki, tapi kenyataan aku berhasil menang. Kalau kau, tidak percaya, apa dayaku? Waktu itu Ciok Tio-ki terkena pu-kulanku lebih dulu, baru beberapa gebrak kemudian dia pun berhasil melukai aku. Memang lwekangku tidak setingkat dibanding Utti Tayhiap, tapi paling tidak, tidak bakal bisa mampus di bawah pukulan Lui-sin-ci Ciok Tio-ki? Dan lagi, masakah kau tidak pernah berpikir bahwa aku bisa memiliki obat mujarab untuk menyembuhkan luka-luka dalam?"

Nyo Bok bicara dengan cepat seperti mitraliur, cukup beralasan pula. Maklumlah perbandingan ilmu silat memang suatu urusan yang amat rumit dan sulit dikatakan secara tertentu, meski Utti Keng seorang ahli di bidang ilmu silat, tapi pandangannya betapapun belum tentu mesti tepat.

Hadirin kembali berbisik-bisik dan menjadi ribut, tujuh di antara sepuluh orang sama merasa seolah-olah Utti Keng memang sengaja hendak mencari gara-gara secara brutal.

Ki Kian-ya menarik napas, katanya: "Kalau toh itu hanya rekaan dan rabaan Utti Tayhiap melulu, kukira tidak perlu diperdebatkan lagi. Marilah kita bicara ke persoalan semula yang penting. Kecuali Utti Tayhiap bisa mengajukan seseorang saksi."

Kata-kata Ki Kian-ya ini sebetulnya hanyalah hendak mengejek dan menyudutkan kedudukan Utti Keng, tak nyana sikap air muka Utti Keng justru kelihatan amat serius, katanya dingin: "Orang macam apa yang ingin kau jadikan saksi?"

"Silakan Utti Tayhiap meringkus Ciok Tio-ki kemari diadu secara berhadapan dengan Nyo Bok, bukankah urusan bakal dapat dibikin beres? Kalau kau tidak mampu membekuk Ciok Tio-ki paling tidak harus bisa menangkap salah seorang pihak mereka."

Belum lenyap suaranya, mendadak Utti Keng berseru lantang: "Baik, biar kuringkus seorang untuk menjadi saksi pada kau!"

Kata-kata ini membuat seluruh hadirin melengak, perhatian mereka tertuju kepadanya.

Tampak Utti Keng menyeret keluar seseorang dari gerombolan orang banyak, bagi kaum persilatan sekali pandang sudah tahu, bahwa orang itu sejak tadi sudah tertotok jalan darahnya.

Ki Kian-ya amat terkejut, tanyanya: "Siapakah orang ini?"

Utti Keng segera berseru lantang: "Orang ini adalah salah satu anak buah Sat Hok-ting dari pasukan Bhayangkari. Silakan kalian periksa." Sembari berkata ia merogoh keluar sebuah medali emas dari dalam baju orang, di atas medali emas itu ada terukir seekor burung merak yang diberi warna merah.

Umumnya banyak orang sudah tahu bahwa setiap anggauta pasukan Bhayangkari yang bertugas di dalam istana pasti memiliki medali merak emas, bukan saja medali ini dapat digunakan keluar masuk istana, di waktu bertugas di luaran dapat pula digunakan sebagai bukti dari identitasnya. Di antara sekian banyak hadirin tidak sedikit yang pernah langsung bentrok atau saling gasak dengan pasukan Bhayangkari dari istana raja, umpamanya Tan Thian-ih dan Kim Tiok-liu, sejak lama mereka sudah pernah melihat bentuk medali merak emas macam itu.

Kata Tan Thian-ih: "Tidak salah, inilah medali merak emas milik setiap anggauta pasukan Bhayangkari. Di waktu kecil pernah aku melihatnya di gedung bupati ayahku dulu."

Kim Tiok-liu segera ikut menimbrung: "Utti Tayhiap, cakar alap-alap ini cara bagaimana berhasil kau ringkus kemari?"

Tutur Utti Keng: "Kemarin di tengah jalan Ciok Tio-ki kepergok olehku, bajingan ini adalah kaki tangannya. Waktu kukejar Ciok Tio-ki, sungguh amat menyesal hanya berhasil kubekuk bajingan tengik ini. Tapi dari mulutnya kukira kita bisa mengompes sedikit keterangannya."

"Utti Tayhiap, kau sungguh hebat," demikian puji Kim Tiok-liu. "Kau berhasil meringkus seorang tawanan tanpa kami ketahui sebelumnya. Bagus, dengan adanya tawanan hidup ini, perkara apapun tidak sulit dibikin terang."

Kiranya Utti Keng membawa tawanan ini naik ke atas gunung, setelah menotok jalan darahnya terus dilempar di antara orang banyak dan tampil ke depan berhadapan langsung dengan Nyo Bok. Waktu itu seluruh hadirin sedang memperhatikan omongan Ki Kian-ya dan Nyo Bok, sehingga kedatangan Utti Keng yang diam-diam itu tidak diketahui oleh orang banyak.

Dengan muka membesi berkata Ki Kian-ya: "Apakah omongan cakar alap-alap ini lantas mesti dapat dipercaya?"

"Kompes dulu keterangannya, apa pula halangannya," sela Tan Thian-ih.

Kata Kim Tiok-liu: "Benar, biar dia diadu bicara, dengan Nyo Busu, benar atau salah sesuatu perkara pasti akan dapat diselidiki dengan baik." Jelas nada bicaranya ini sudah menaruh curiga kepada Nyo Bok, dan rada mempercayai ucapan Utti Keng.

Semakin buruk air muka Ki Kian-ya, dengusnya: "Emas murni tidak takut dibakar. Utti Tayhiap tidak percaya kepada keponakanku ini, bolehlah kau kompes tawanan saksimu ini. Tapi ingat Nyo Bok bukan tawanan dan tidak bersalah, ku-larang kau menganggapnya sebagai seorang terdakwa"

Diam-diam Kim Tiok-liu tertawa geli, batinnya: "Tua bangka ini agaknya tukang naik pitam dan berangasan." Lalu serunya: "Be-gitupun baik. Utti Tayhiap, bukalah jalan darah cakar alap-alap itu, mari kita dengar apa saja yang dia katakan?"

Lekas Utti Keng sudah membebaskan jalan darah orang itu yang tertotok, bentaknya: "Lekas bicara secara jujur!"

Orang itu ternyata keras kepala, mulut tidak bergerak, hidung sedikit pun tidak mendengus. Utti Keng tertawa dingin, ancamnya: "Kau mau bicara tidak?" Pelan-pelan ia menepuk ke punggung orang, muka orang itu seketika pucat pasi, keringat dingin membanjir keluar. Ternyata Utti Keng menggunakan cara Hun-kin-joh-kut-hoat, cukup hanya sedikit menepuk saja, seluruh sendi tulang dan urat syaraf orang itu seolah-olah kena dicocoki ribuan jarum, sakitnya bukan kepalang, lama kelamaan orang itu tidak tahan disiksa begitu rupa, dengan suara gemetar ia berteriak: "Kau suruh aku mengatakan apa?"

"Apakah Ciok Tio-ki pernah datang kemari secara diam-diam?" tanya Utti Keng.

Orang itu manggut-manggut sambil mengiakan.

"Dia menyelundup naik ke Thay-san, apa maksud tujuannya? Siapa-siapa saja yang dia temui di sini?" Utti Keng bertanya lebih lanjut.

Boh Cong-tiu berdiri di sebelah pinggir sana, dia pun mengikuti Utti Keng mengompes keterangan tawannya, mendengar sampai di situ, serta merta air mukanya berubah pucat, jantungnya berdebur keras seperti hampir melonjak keluar, sikapnya sudah tidak setenang dan acuh tak acuh seperti tadi.

Di saat jantung Boh Cong-tiu berdetak amat keras itu, semua hadirin pun sedang pasang mata dan mendengar dengan cermat, dengan siapakah sebenarnya Ciok Tio-ki ada intrik dengan orang di atas gunung, mendadak semua orang dikejutkan dengan jeritan keras yang amat mengejutkan, mendadak tawanan itu roboh terjengkang dan melayang jiwanya, tujuh lubang indranya mengalirkan darah segar.

Sudah tentu Utti Keng orang yang paling kaget, cepat ia hendak memberi pertolongan, tampak di tengah batok kepala orang ini tertancap sebatang Bwe-hoa-ciam lembut, jiwanya sudah melayang seketika.

Keruan Utti Keng amat murka, bentaknya: "Siapa yang main bokong?" Serta merta sorot matanya tertuju ke arah Nyo Bok.

Nyo Bok sengaja pura-pura gugup dan terkejut pula, teriaknya: "Utti Tayhiap, Hun-kin-joh-kut yang kau gunakan sungguh terlalu liehay, kenapa kau berlaku tidak hati-hati sampai bikin mampus tawanan ini!"

"Apa kau sangka aku yang bikin dia mampus?" damprat Utti Keng. "Apa matamu tidak melihat di atas kepalanya tertancap sebatang Bwe-hoa-ciam?"

Nyo Bok maju pelan-pelan pura-pura memeriksa, katanya tertawa dingin: "Masakah kau pun hendak curiga kepadaku. Yang jelas aku tidak mampu melakukan sambitan senjata rahasia yang sedemikian liehay."

Utti Keng mengakui kebenaran kata-kata orang, ia maklum kepandaian Nyo Bok terbatas, kalau senjata rahasia ini dia yang menyam-bitkan tentu tidak akan bisa mengelabui matanya. Serta merta sorot matanya tertuju ke arah Boh Cong-tiu.

Tapi Boh Cong-tiu berdiri cukup jauh dari tempat kejadian, dan lagi Boh Cong-tiu berdiri di atas panggung menghadap ke arah orang banyak, banyak tokoh-tokoh kosen yang hadir, bila dia turun tangan tentu tidak akan dapat mengelabui mata sekian banyak orang. Maka analisa yang masuk di akal ialah orang yang menyambitkan senjata rahasia sembunyi di antara rombongan orang-orang yang berada di sebelah belakang Utti Keng. Tapi Utti Keng tadi pun sudah memperhatikan, di antara orang-orang dalam rombongan di belakangnya ini, tiada seorang tokoh kosen yang ahli dalam bidang senjata rahasia. Lalu siapakah dia? Keruan Utti Keng heran dan mencelos hatinya.

Boh Cong-tiu berdiri sambil menggendong tangan dengan sikap tenang dan acuh tak acuh. Begitu sorot mata Utti Keng bentrok dengan pandangannya baru dia bersuara, katanya pelan-pelan: "Nyo-nyamu dijuluki Jian-jiu-koan-im, bicara kepandaian ilmu senjata rahasia, di antara sekian banyak orang yang hadir kukira tiada seorang pun yang lebih unggul dari keahliannya."

Dengan mengerut kening Ki Seng-in segera berdiri serunya gusar: "Boh Cong-tiu, apa maksud perkataanmu ini?"

"Utti Hujin," ujar Boh Cong-tiu, "jangan kau salah paham, bukan maksudku hendak mengatakan kaulah yang turun tangan, maksudku supaya kau suka memeriksa sebentar, kau adalah seorang ahli di bidang senjata rahasia, mungkin dari Bwe-hoa-ciam itu kau dapat mengenal si penyambit dari aliran atau golongan mana?"

Dengan pandangan mata Utti Keng pun bertanya kepada istrinya, hubungan batin dan lahiriah mereka suami isteri saling terjalin erat, Ki Seng-in sedikit menggeleng kepalanya. Ternyata sejak tadi ia sudah berjaga-jaga kemungkinan Boh Cong-tiu bisa turun tangan membunuh tawanan yang menjadi saksi ini, maka sejak mula ia sudah memperhatikan gerak gerik Boh Cong-tiu. Memang Boh Cong-tiu tidak pernah menyambitkan senjata rahasia.

Berpikir Ki Seng-in dalam hati: "Sayang perhatianku hanya tertuju kepada Boh Cong-tiu seorang, sekali-kali tidak waspada pada kam» brat-kambratnya yang liehay, dilihat gelagatnya kepandaian menyambit senjata rahasia orang itu naga-naganya masih lebih unggul dibanding diriku." Segera ia mengeluarkan besi sembrani menyedot keluar Bwe-hoa-ciam itu serta memeriksanya, sesaat kemudian ia mengerut alis.

"Bagaimana?" tanya Utti Keng. "Jarum ini sudah direndam di dalam racun campuran empedu burung merak, siapa saja yang terluka oleh racun jahat ini pasti segera mampus!"

Serta merta Utti Keng mengerut kening pula, katanya: "Aliran dan golongan lurus sekali-kali tidak mungkin sudi menggunakan senjata rahasia berbisa macam itu."

"Jarum berbisa macam ini baru pertama kali ini kulihat," demikian ujar Ki Seng-in. "Senjata rahasia paling berbisa dari aliran Sia-pay pun pernah kulihat, paling-paling cuma racun dari jengger burung bangau melulu."

Boh Cong-tiu segera menje-ngek: "Tamu-tamu agung undang-anku tiada seorang pun yang dari golongan Sia-pay."

"Utti Tayhiap," segera Kim Tiok-liu ikut menimbrung, "pernahkah tawananmu ini ada membocorkan sesuatu rahasia kepada kau? Coba kau katakan biar kita dengar bersama, untuk memberikan pandangan dan keputusan."

Berkata Utti Keng pelan-pelan: "Dia sih tidak membocorkan dengan siapa Ciok Tio-ki ada janji bertemu di atas gunung, namun dia pun ada memberi tahu sedikit, bahwasanya Ciok Tio-ki dan Nyo Bok bukanlah musuh bebuyutan, adalah kebalikan dari obrolannya tadi mereka justru merupakan sahabat karib."

Nyo Bok menyeringai dingin, jengeknya: "Saksi sudah mampus dan tanpa bukti, sekarang terserah kau main tuduh secara semena-mena."

"Jadi kau anggap aku mencari gara-gara dan mengarang cerita bohong?" damprat Utti Keng.

"Tidak berani. Tapi kalau toh kau boleh curiga padaku, kenapa pula aku tidak boleh curiga kepada kau? Huh, aku terluka oleh Lui-sin-ci Ciok Tio-ki, sampai sekarang luka-luka ini belum lagi sembuh, cara bagaimana mendadak bisa dikatakan menjadi sahabatnya?"

Ki Kian-ya tiba-tiba bergelak tertawa, ujamnya: "Utti Tayhiap, agaknya kau sudah tertipu tanpa kau sadari."

Utti Keng tertegun, tanyanya: "Aku tertipu oleh siapa?"

"Kau tertipu oleh Ciok Tio-ki serta kambrat-kambratnya. Sebagai gembong kangouw masakah kau masih belum paham akan hal ini?"

Kata-kata ini seketika mendapat tanggapan orang banyak, ada beberapa orang tanpa berjanji segera berseru bersama: "Betul. Mungkin mereka menggunakan tipu memecah belah di antara kita sendiri." "Tepat sekali," seru Ki Kian-ya bertepuk tangan. "Justru karena Ciok Tio-ki tidak berhasil menghasut Nyo Bok untuk menjadi kaki tangannya, maka mereka menjadi bermusuhan, maka mereka sengaja mengatur tipu daya untuk mencelakai dan menyebar kabar bohong menjelek-jelekkan nama baik Nyo Bok! He he, tipu daya macam ini, tak nyana Utti Tayhiap pun suka mempercayainya."

"Urusan hari ini memang tiada bukti dan saksi pun sudah mampus, tapi urusan pasti akan bisa dibikin terang, tunggu saja waktunya!" demikian kata Utti Keng.

"Bagus ya, Utti Keng sampai sekarang kau masih mencurigai aku? H m, entah mengandung maksud apa kelakuanmu ini, benar-benar membuat aku ragu-ragu."

Utti Keng mendelikkan mata, bentaknya: "Apa yang kau ragukan? Ada omongan lekas katakan, kalau mau kentut lekas menyingkir rada jauh!"

Cepat Ki Kian-ya menggoyangkan tangan, selanya: "Urusan ini sudah selesai sampai di sini saja, kalian masih main debat apa?" Ia tahu Utti Keng amat sulit dilayani, dalam hati ia mengharap urusan lekas selesai dan tidak berbuntut panjang.

Tak nyana Nyo Bok tidak mau dengar nasehatnya, tanyanya dingin: "Utti Tayhiap, Beng Goan-cau adalah sahabat karibmu bukan?"

Persoalan berkisar pada diri Beng Goan-cau, hal ini sudah di dalam rekaan Beng Goan-cau, namun rada di luar dugaan Utti Keng, sejenak ia melengak, lalu serunya: "Memang, Beng Goan-cau adalah sahabat baikku- yang baru saja kukenal, kenapa?"

"Kalau begitu, tidak perlu dibuat heran!" demikian ujar Nyo Bok sambil menggerakkan kepalanya. Utti Keng menjadi murka, serunya pula: "Sebetulnya apa yang hendak kau katakan, ayolah bicara secara gamblang saja!"

Nyo Bok menarik napas panjang, lalu berkata pelan-pelan dengan sikap dibuat-buat: "Keburukan keluarga sebetulnya tidak baik دیده di hadapan umum, tapi urusan sudah terlanjur, terpaksa aku mohon kepurusan yang adil kepada hadirin sekalian. Beng Goan-cau, kau keluarlah!"

Suaranya ini laksana guntur menggelegar, Hun Ci-lo yang duduk menyendiri di pojokan hampir saja jatuh pingsan mendengar kata-katanya ini, mimpi juga ia tidak menduga Nyo Bok bakal mengucapkan kata-katanya itu. Persoalan terjadi amat mendadak, saat hampir ia tidak percaya akan pendengaran kupingnya, hatinya menjadi hampa dan kosong: "Sebetulnya apakah yang hendak dia katakan?"

Meski kejadian ini sudah berada dalam dugaan Beng Goan-cau, tapi sesaat waktu ia menghadapi kelangsungan dari permulaan kejadian ini, mau tidak mau hatinya merasa mendelu dan kebingungan juga.

"Bagaimana!" bentak Nyo Bok mendapat angin, "Beng Goan-cau kau tidak berani tampil ke depan menjawab beberapa pertanyaanku?"

Beng Goan-cau kertak gigi, dengan langkah lebar ia maju ke tengah gelanggang, serunya: "Nyo Bok jangan kau menyemprot muka orang dengan darah mulutmu!"

Ki Kian-ya menyela dingin: "Darimana kau bisa tahu dia menyemprot darah ke mukamu (maksudnya memfitnah)? Hm, Hm, belum dia bicara agaknya kau sudah ketakutan? Bukankah tidak tahu malu kau ini?"

"Para cianpwe sekalian serta para sahabat yang mulia," demikian Nyo Bok mulai berpidato dengan pembukaan katanya. "Aku Nyo Bok sudah tidak bisa menahan sabar oleh rasa penasaran ini, terpaksa kuberikan seluruhnya di hadapan umum. Beng Goan-cau bajingan keparat ini, dia membawa lari istriku! Kuharap sekalian hadirin suka menegakkan keadilan bagi aku! Beng Goan-cau, beranikah kau menyangkal akan hal ini?"

"Mana ada kejadian itu?" jawab Beng Goan-cau, betapapun hati

Beng Goan-cau terguncang hebat, maka jawaban suaranya tidak begitu lantang, seperti orang takut.

Sungguh malu, menyesal, kaget dan marah pula hati Hun Ci-lo, dalam perasaan yang campur aduk dan sekaligus berkecamuk dalam relung hatinya, terasa pula kesedihan bagi seorang yang pernah tertipu. Bersama Nyo Bok ia menjadi suami istri selama delapan tahun, meski selama itu dia belum pernah betul-betul melimpahkan cinta murninya kepada sang suami, namun di dalam relung hatinya betapa Nyo Bok adalah 'suami baik' yang dia hormati dalam hatinya. Untuk ini, pemah dia amat terharu dan berterima kasih kepada Nyo Bok. Tak nyana 'suami baik' yang dianggapnya ini kini memperlihatkan muka aslinya, sehingga angan-angan dan khayalannya dulu berantakan pecah seperti buih sabun.

Rasa pening seketika merangsang kepalanya, untunglah dia mengenakan kedok muka, orang lain tidak melihat jelas raut mukanya, tapi badannya tak urung lemas lunglai dan-terhuyung hampir roboh, orang yang duduk di pinggirnya lantas sama memperhatikan dirinya.

"Eh, eh, kenapa kau?" seru orang di pinggirnya. "Utti Hujin, temanmu..." Sebetulnya dia sudah mengulur tangan hendak mema-yang Hun Ci-lo, namun orang tidak dikenal dan mengenakan pakaian berkabung lagi, ia jadi ragu-ragu, maka lekas ia memanggil Ki Seng-in.

Hun Ci-lo tersentak sadar, cepat ia menenangkan hati, katanya: "Tidak apa-apa. Cuma kepala rada pening, tidak usah mengganggu Utti Hujin!"

Ki Seng-in segera datang menghampiri, katanya: "Begini banyak orang berkumpul, hawa menjadi sumpek, marilah menyingkir ke tempat yang lebih nyaman saja?" *

"Terima kasih akan perhatian Hujin, kebetulan saja kepalaku pening, sebentar tentu sudah sembuh lagi!"

Ki Seng-in sudah cukup pengalaman, sejak pertama kali ia sudah melihat bahwa Hun Ci-lo sedang mengandung, sangkanya setelah mengalami pertempuran seru kemarin, pagi tadi bangun terlalu pagi dan kurang istirahat, maka mendengar Ci-lo pening kepala, sedikit pun ia tidak merasa heran.

"Utti Hujin, kau sedang repot di sana, silakan selesaikan urusanmu, tidak perlu mengurus diriku," demikian katanya kemudian.

"Nyo Bok memang tidak tahu malu," demikian omel Ki Seng-in. "Terang dia sedang mencoreng kotoran di muka sendiri untuk mengalihkan perhatian orang lain. Supaya orang banyak sama membicarakan keluarganya, dengan demikian, semua hadirin tidak akan menyelidiki persekongkolannya dengan Ciok Tio-ki. Hm, sungguh tidak tahu malu dan hina dina!"

Setelah mengomel panjang pendek, segera ia menambahkan: "Aku punya sebungkus Heng-kun-san buatan menurut resep Cukat Bu-ho, cobalah kau meminumnya satu bungkus. Istirahatlah baik-baik, sebentar aku datang menengokmu lagi."

Mendengar kata-kata Ki Seng-in tadi, hati Hun Ci-lo amat sedih, pikirnya: "Karakter Utti Keng cukup baik dan polos, dulu ayah pernah memujinya. Tidak mungkin dia mengada-ada dan sengaja hendak main tuduh atau memfitnah Nyo Bok? Ai, tapi bilamana Nyo Bok benar melakukan perbuatan macam itu, apakah berani aku mempercayainya?" Lebih lanjut ia berpikir pula: "Apakah benar dia ada intrik dengan Ciok Tio-ki, baiklah kesam-pingan dulu. Di hadapan sekian banyak orang-orang gagah dari seluruh dunia dia memburukkan nama baik Beng Goan-cau, jelas perbuatannya ini amat tercela! Ai, sungguh aku tidak mengira, pikirannya dan perkataannya serta perbuatannya bertentangan satu sama lain seperti kelakuan manusia rendah hina dina." Teringat akan adegan masa lalu hatinya semakin kecut. Delapan tahun menjadi suami istri, baru sekarang mengetahui kedok aslinya. Di saat Hun Ci-lo tertawa kecut, tanpa disadari segu-lung hawa dingin tiba-tiba merembes menerjang ke uluhatnya, seketika badan gemetar dan dingin.

Gelak tawa yang terkial-kial panjang menusuk pendengaran menggugah lamunan Hun Ci-lo, ternyata suaminya sedang menuding Beng Goan-cau dan mencercanya.

"Tiada kejadian itu? He, he, jangan kau paksa aku membongkar seluruhnya?"

Beng Goan-cau pernah titip kepada Kwi-hwe-thio mengirim surat kepada Nyo Bok, mengharap supaya Nyo Bok memberi kelonggaran pada Beng Goan-cau bertemu dengan putranya. Dia, tidak tahu bahwa surat itu sekarang sudah tidak berada di tangan Nyo Bok, keruan hatinya rada bimbang, pikirnya: "Kalau perkara ini dibongkar, aku sendiri sih tidak menjadi soal, bagaimana Ci-lo harus angkat kepala di hadapan orang banyak nanti?"

"Bagaimana?" desak Nyo Bok. "Tidak berani bicara ya?"

"Benar, memang aku dan istrimu merupakan teman bermain sejak kecil sampai dewasa, tapi sejak perpisahan pada sembilan tahun yang lalu tidak pernah kulihat lagi dia. Lebih tidak mungkin bisa terjadi peristiwa seperti yang kau tuduhkan kepadaku."

"Beng Goan-cau, bicara saja secara jujur dan terus terang," demikian olok Nyo Bok. "Asal kau kembalikan istriku, aku boleh tidak usah menarik panjang urusan ini."

Gusar dan gugup pula Beng Goan-cau, serunya: "Kau, ucapanmu ini sungguh tidak beralasan? Bahwasanya selama ini aku belum pernah melihat istrimu!"

"Agaknya kau memang pintar mungkir! Ingat waktu siangnya aku dikebumikan, malamnya kau melu-ruk datang menculik putraku, sementara perempuan jalang itu sudah meninggalkan rumahku sebelum kau datang. Apakah ini bukan bukti adanya persekongkolan kalian untuk lari

bersama? Peristiwa ini secara langsung disaksikan oleh toaciku dan keenam muridku, masakah bisa dipalsukan?"

"Benar!" timbrung Ki Kian-ya memberi suara. "Peristiwa itu aku pun tahu jelas."

Seperti diketahui yang merebut Nyo Hoa dari Nyo-toakoh adalah Song Theng-siau yang mengenakan kedok hitam, maka mendengar laporan menantunya mengenai peristiwa itu, Ki Kian-ya pun menyangka Song Theng-siau yang berkedok itu sebagai Beng Goan-cau adanya.

Tapi akhirnya Nyo Bok sudah tahu bahwa orang berkedok itu bukan Beng Goan-cau, bahwa sekarang dia dengan tegas mengatakan perbuatan Beng Goan-cau memang sengaja hendak memfitnah dan merusak nama baik Beng Goan-cau.

Sebaliknya Beng Goan-cau tidak tahu terjadinya peristiwa itu, keruan ia terkejut, serunya tergagap: "Apa, aku, aku, aku, kau, kau, kau..."

"Aku, kau apa?" sindir Nyo Bok dingin.

Beng Goan-cau tersentak sadar, pikirnya: "Hampir saja aku membongkar rahasia ini!" Setelah menenangkan hati, ia berkata: "Apa, putramu diculik orang? Tapi memang bukan aku yang melakukan!"

Nyo Bok mendengus hidung, jengeknya: "Tiada sangkut paut dengan kau? Lalu kenapa kau begitu gugup? Sudah jangan mungkir lagi, bicaralah terus terang di mana kau sembunyikan perempuan jalang itu!"

Hun Ci-lo adalah perempuan yang berwatak lemah di luar keras di dalam, mendengar sang suami berulang kali memaki dirinya sebagai 'perempuan jalang', hampir saja dadanya meledak saking murka, pikirnya: "Begitu keterlaluan dia menghina aku, kenapa pula aku harus menjaga gengsi dan nama baiknya?" Baru saja dia hendak menerjang keluar tanpa pikirkan segala akibatnya, untunglah keburu seorang lain sudah tampil keluar memberi penjelasan bagi Beng Goan-cau.

Orang ini bukan lain adalah Cau Siok-toh.

Berkata Cau Siok-toh perlahan-lahan: "Nyo busu, mungkin kau sendiri yang salah paham. Di mana istrimu aku malah tahu."

Nyo Bok mengenal siapa Cau Siok-toh, sebentar dia tercengang, lalu katanya: "Cau-locianpwe, cara bagaimana kau bisa tahu?"

"Istrimu punya seorang bibi yang menikah dengan sahabat karibku bernama Siau King-hi. Kami dua keluarga hidup bertetangga sejak lama, menetap di Tong-thing-san sebelah barat. Kira-kira bulan yang lalu istrimu bertandang dan menetap di rumah bibinya sampai sekarang. Nyo Busu, kalau tidak percaya boleh ikut aku pulang ke Tong-thing-san, kutanggung kalian suami istri bisa rujuk kembali!"

Tan Thian-ih juga tampil memberikan kesaksian, katanya: "Benar! Aku punya seorang teman bernama Miao Tiang-hong, beberapa hari itu kebetulan sedang bertamu di rumah keluarga Cau, dia pun pernah melihat istrimu dengan mata kepala sendiri."

Dua cianpwe sama tampil memberi kesaksian, maka Nyo Bok tidak berani menuntut kembali istrinya kepada Beng Goan-cau. Maka Boh Cong-tiu bergelak tertawa, serunya: "Kiranya hanya salah paham belaka, kalau urusan sudah jelas tak usah diperpanjang lagi!" Dia punya kekuatan lain, sedapat mungkin ia mengharap persoalan ini tidak berbuntut dan semakin berlarut.

Para hadirin juga mengira gelombang pasang sudah mereda dan suasana kembali tenang, tak nyana Nyo Bok masih berseru: "Nanti dulu. Urusan masih belum selesai!"

Beng Goan-cau tidak mengira orang masih hendak mencari gara-gara, sekilas ia melongo, jengeknya dingin: "Istrimu sudah diketahui jejaknya, bukti menyatakan urusanmu ini tiada sangkut paut dengan aku. Nyo busu masih punya petunjuk apa lagi?"

Sebaliknya Nyo Bok berpaling dan menjura hormat kepada Cau Siok-toh, katanya: "Cau-locianpwe, aku orang she Nyo masih ada sebuah persoalan yang belum kumengerti, mohon penjelasan dari kau orang tua!"

"Silakan katakan!" sahut Cau Siok-toh.

Tanya Nyo Bok: "Istriku lari ke tempat bibinya, adakah dia membawa putraku?"

"Soal putramu aku kok tidak melihatnya."

"Jadi hanya istriku seorang saja?"

Cau Siok-toh mengiakan. Setelah menanyakan dan mendapat ketegasan dari Cau Siok-toh, Nyo Bok berpaling lagi berhadapan kepada Beng Goan-cau, ejeknya tertawa dingin: "Soal kau melarikan istriku katakan saja memang salahku menuduh kau. Tapi putraku jelas adalah kau yang merebut, soal ini kukira kau tidak bisa mungkir! Istriku biar kucari sendiri, sebaliknya putraku harus kau kembalikan!"

Jengkel dan gusar pula Beng Goan-cau dibuatnya, serunya: "Sudah kujelaskan secara gamblang tiada kejadian itu atas diriku. Kenapa kau selalu mencari gara-gara?"

Suara Nyo Bok juga makin keras, serunya: "Apakah toaciku dan keenam muridku semua sama buta? Mereka melihat jelas kau adanya!"

Beng Goan-cau tertawa dingin, katanya: "Mereka benar-benar melihat aku sendiri? Sungguh kejadian lucu yang paling menggelikan di seluruh kolong langit! Kapan kau dikebumikan?"

"Tanggal empat bulan tujuh!"

"Tanggal empat bulan tujuh aku masih berada di Soh-ciu. Kalau kau tidak percaya bisa kucari saksi sebagai bukti kebenaran kata-kataku."

Tan Thian-ih menyela bicara: "Manusia memang ada yang berbentuk hampir mirip. Ki-toako, bukan mustahil menantu keponakanmu itu salah lihat orang lain."

Terpaksa Ki Kian-ya menerangkan: "Orang itu mengenakan kedok. Tapi kecuali Beng Goan-cau, siapa pula yang bisa merebut anak Nyo Bok?"

Beng Goan-cau menjengek dingin, ujarinya: "Hakikatnya kalian tidak melihat jelas mukaku sendiri, bagaimana bisa menuduhku dengan sewenang-wenang?"

Ki Kian-ya menjadi gusar, teriaknya: "Beng Goan-cau, jelek-jelek kau pun seorang tokoh dari Siau-kim-jwan, kenapa berkelakuan begitu tidak tahu malu main mungkir segala? Kecuali kau bisa meringkus orang berkedok itu ke hadapanku, kalau tidak kecurigaan ini betapapun tidak bisa kau cuci bersih meski air sungai kuning menjadi kering."

Di saat kedua pihak sama ngotot dan berdebat seru, mendadak terdengar seseorang berseru lantang: "Di mana putra Nyo Bok, aku tahu! Siapakah orang berkedok itu, aku pun tahu!"

Tampak seorang laki-laki berdandan seperti pelajar membawa kipas berjalan keluar dari rombongan orang banyak. Sampai di hadapan Nyo Bok ia unjuk seri tawa geli, katanya: "Nyo busu, kukira kau masih kenal padaku bukan! Meski hari itu kau menyamar dan mengenakan kedok, tapi aku masih bisa mengenali dirimu."

Dalam keajaiban lain, betapapun licik dan licin serta besar ketabahan Nyo Bok, tidak urung ia tersentak kaget dan pucat pasi selebar mukanya.

Ternyata laki-laki pertengahan umur yang berdandan seperti sastrawan ini tak lain tak bukan adalah salah satu dari Tiam-jong-siang-sat yaitu Toan Siu-si.

Biasanya Tiam-jong-siang-sat malang melintang di daerah barat daya yang angker dan sepi, namun banyak hadirin yang mengenalnya. "Lho, bukankah dia orang kedua, dari Tiam-jong-siang-sat, Ling-bin-su-sing Toan Siu-si?"

"Orang macam apakah Tiam-jong-siang-sat?"

"Mereka tokoh-tokoh aneh di antara sesat dan lurus, orang ini nomor dua, masih seorang lagi bernama Pok Thian-tiau bergelar Pat-pi-ling-wan. Kabarnya jejak mereka jarang keluar dari Tiam-lam, hari ini sejauh ribuan li meluruk ke Thay-san, sungguh aneh dan mengherankan."

"Tidak, dua bulan yang lalu kabarnya dia pernah muncul di Soh-ciu, malah pernah berkelahi pula dengan Beng Goan-cau!"

"Lha, kan seharusnya dia membantu pihak Nyo Bok, namun gelagatnya malah kebalikannya!"

"Watak Ling-bin-su-sing Toan Siu-si memang aneh dan tersendiri, sepak terjang tidak menentu, pihak mana yang hendak dia bantu, sulit diraba dan diketahui!"

Begitulah timbul kegemparan di antara hadirin yang sama kenal siapakah sebenarnya Tiam-jong-siang-sat itu, mereka sedang membicarakan dirinya.

Beng Goan-cau yang berdiri di tengah gelanggang dan Hun Ci-lo yang menyendiri di pojokan sana jauh lebih kaget dan tidak habis mengerti.

"Darimana dia bisa tahu jejak anak Hoa? Mungkin karena malam itu dia terluka di bawah pedangku, maka sengaja hendak merebut putraku sebagai pembalasan? Tapi cara bagaimana dia bisa tahu orang yang membokongnya malam itu aku adanya?" demikian pikir Hun Ci-lo.

"Tiam-jong-siang-sat mengikat permusuhan yang cukup mendalam dengan aku, kenapa Toan Siu-si ini sudi tampil ke depan mencuci kecurigaan orang atas diriku?" Begitulah Beng Goan-cau pun bertanya-tanya di dalam hati.

Di saat semua orang ribut-ribut sama mengutarakan pendapatnya, Toan Siu-si menggerak-gerakkan kipasnya seperti orang kepanasan, sementara itu dia sudah berhadapan dengan Nyo Bok.

Muka Nyo Bok membesi hijau, bentaknya: "Kau ini membual apa? Selamanya aku belum pernah kenal dan melihat siapakah kau ini?"

"Kau tidak pernah melihat aku? Hahahaha, kau tidak kenal aku? Nyo Busu memang kau ini seorang pelupa atautkah pura-pura pikun? He, he, belum lagi kau dengar kata-kataku, dengan alasan apa pula kau tadi mengatakan aku membual?"

"Nyo busu, bukankah tadi kau ingin mengetahui jejak putramu?" demikian timbrung Kim Tiok-liu. "Cobalah kau dengar apa yang dia ucapkan, kukira tiada jeleknya!"

Saking geregeten ingin rasanya Nyo Bok bisa menyobek badan Toan Siu-si menjadi dua potong. Tapi Kim Tiok-liu ikut menimbrung bicara dan menjadi hakim yang menegakkan keadilan, maka dia tidak berani sembarang bergerak, terpaksa ia mengeraskan kepala, sementara jantungnya berdebur keras, dengan perasaan tidak tentram ia mendengarkan penjelasan Toan Siu-si.

Berkata Toan Siu-si perlahan-lahan: "Ki-Losiansing, kau pun salah terka. Orang berkedok yang merebut Nyo Hoa di rumah keluarga Nyo bukan Beng Goan-cau, tapi adalah Song Theng-siau."

"Darimana kau tahu?" tanya Ki Kian-ya.

Beng Goan-cau pun terkejut, tanpa sadar ia berteriak: "Aku tidak percaya, kenapa Song Theng-siau bisa merebut anak itu?"

Nyo Bok menggerutu: "Beng Goan-cau atau Song Theng-siau, sama saja. Siapa tidak tahu bahwa mereka sahabat kental? Katakan saja orang berkedok itu benar Song Theng-siau adanya, pasti dia mendapat petunjuk langsung dari Beng Goan-cau."

"Sebab musabab kejadian itu aku sudah menyelidiki dengan jelas," demikian tutur Toan Siu-si lebih lanjut. "Bahwa Nyo Bok pura-pura mati, semula Nyo-toakoh masih belum mendapat tahu, dia menyangka istrinya, Hun Ci-lo, yang mencelakai suaminya. Nyo-toakoh mengusir Hun Ci-lo keluar dari rumah keluarga Nyo dan diharuskan meninggalkan putranya. Anak itu tidak mau ikut padanya, lalu disiksa dan disakiti, Song Theng-siau merasa penasaran melihat perbuatannya yang kasar itu, maka merebut anak itu dari tangannya."

"Kejadian ini berhasil kau selidiki belakangan, bukan?" tanya Ki Kian-ya.

Toan Siu-si mengiakan. "Semula cara bagaimana kau bisa tahu bahwa anak itu terjatuh ke tangan Song Theng-siau?" demikian desak Ki Kian-ya.

Toan Siu-si merangkap kipasnya untuk menuding Nyo Bok, sahutnya: "Dialah yang beritahu kepadaku. Hm, jelas dia sudah tahu siapakah orang berkedok itu, sebaliknya hendak memfitnah Beng Goan-cau, aku amat sebal dan tidak senang melihat tingkah lakunya yang hina dina, maka walaupun aku punya permusuhan dengan Beng Goan-cau, mau tidak mau aku harus tampil ke depan menjadi saksi akan kebersihan namanya!"

Dengan mengeraskan kepala, Nyo Bok mungkir mentah-mentah: "Membual belaka, agaknya kau sedang melihat setan di siang hari bolong!"

Toan Siu-si membuka kipasnya pula dan dikibas-kibaskan, katanya tertawa: "Sedikit pun tidak salah, hari itu memang aku melihat setan di siang hari bolong, dan setan itu adalah kau!"

"Kejadian baru berselang dua bulan, Nyo busu, kukira kau masih belum lupa atau pura-pura sudah pikun? Hari itu, kau ajak aku membicarakan urusan hitung dagang, kau minta kami Tiam-jong-siang-sat merebut anak itu bukan!" Kedua matanya dengan dingin menatap Nyo Bok, sementara mulutnya selalu mengatakan 'anak itu' dan bukan 'anakmu'. Pandangan orang membuat Nyo Bok merinding dan berdiri bulu romanya.

Beng Goan-cau sendiri juga ragu-ragu, pikirnya: "Apakah dia sudah tahu asal-usul bocah itu?"

Gusar dan kaget pula Nyo Bok, bentaknya: "Siapa mau percaya obrolan setanmu, kenapa aku bisa suruh kau merebut putraku?"

Toan Siu-si bergelak tertawa pula kipasnya menuding Nyo Bok lagi, katanya: "Bukan saja kau minta kami merebut anak itu, ingin pula supaya aku menggunakan anak itu membantu kau menuntut balas."

Ki Kian-ya keheranan, tanyanya: "Menuntut balas kepada siapa?"

Toan Siu-si menjelaskan: "Dia menyangka Beng Goan-cau adalah musuh bersama kami dan dia! Di luar tahunya meski aku orang she Toan bermusuhan dengan orang she Beng, tapi aib bagiku melakukan perbuatan kotor dan hina dina macam itu!"

"Penjelasanmu ini amat mengherankan," demikian ujar Ki Kian-ya. "Cara bagaimana Nyo Bok bisa menggunakan anak sendiri untuk menuntut balas kepada Beng Goan-cau."

"Latar belakang persoalan ini, Nyo Bok cukup jelas mengetahui! Dalam hal ini aku bertindak cukup baik dan bajik, tidak enak kubongkar secara gamblang di hadapan umum. Hm, Nyo Bok, kalau kau paksa aku harus membongkar rahasia ini, baiklah..."

Hati Nyo Bok menjadi risau dan gelisah, bentaknya: "Kau sedang ngelantur dan ngoceh apa di sini. Betapapun obrolanmu sulit dipercaya!"

Sebagai angkatan tua yang banyak pengalaman, Tan Thian-ih tahu bahwa dalam hal ini pasti ada latar belakang yang menyangkut rahasia pribadi orang lain, maka segera ia menyela bicara: "Sudah jangan bicara ngelantur menarik panjang urusan. Di mana anak itu sekarang?"

Jawab Toan Siu-si kalem: "Aku berhasil merebut anak itu dari tangan Song Theng-siau, sekarang dia sudah menjadi murid kami!" Sudah tentu kata-katanya ini menimbulkan kegemparan hadirin.

Nyo Bok berteriak: "Omong kosong! Anakku cara bagaimana boleh angkat .guru kepada kau?"

Ki Kian-ya menggeleng kepala, katanya: "Bocah itu tidak kau bawa kemari, katamu dia menjadi muridmu, cara bagaimana kami bisa tahu kebenaran kata-katamu?"

"Aku punya bukti!" sahut Toan Siu-si. Lalu dari bajunya ia mengeluarkan sebetuk mainan kalung dari jade putih.

Ternyata mainan kalung ini adalah peninggalan Beng Goan-cau kepada Hun Ci-lo sebelum mereka berpisah dulu. Barang itu sebagai tanda pengenalan di kelak kemudian hari bila terjadi sesuatu sehingga mereka terpisah jauh, kelak bila anak mereka besar biarlah mengandalkan batu mainan kalung itu untuk mencari orang tuanya.

Tak nyana hari ini ia melihat kembali batu mainan kalung, tanpa melihat putranya. Meski Beng Goan-cau biasanya bisa berlaku tabah dan tenang sekeras batu, tak urung terketuk sanubarinya, rasa pilu dan sedih membuat air mata berlinang di kelopak matanya. Untunglah dia masih kuasa menahannya hingga tidak sampai menetes keluar.

Gejolak perasaan Beng Goan-cau lebih rasa haru daripada kaget. Bagi Nyo Bok rasa terkejut jauh lebih besar dari rasa harunya.

"Entah rahasia apa pula yang hendak dibongkar oleh keparat ini?" Mau tidak mau bergetar sanubari Nyo Bok.

Seorang lagi yang perasaannya jauh lebih gejolak haru dari Beng Goan-cau serta rasa kejutnya pun jauh lebih besar dari Nyo Bok, dia bukan lain adalah Hun Ci-lo yang duduk di pinggirannya.

Haru dan sedih karena setapak dia lebih mendalami keaslian dari martabat suaminya, sedemikian bejat sampai tidak terkirakan olehnya sebelumnya. "Selama delapan tahun ini, di hadapanku selalu dia berpura-pura sebagai seorang laki-laki bajik yang punya pandangan luas dan bijaksana, mulutnya yang manis dan anggap anak Hoa sebagai anak kandung sendiri. Siapa tahu secara diam-diam ternyata dia hendak mencelakai anak Hoa!" Hal ini jauh lebih menyakitinya daripada sang suami hendak mencelakai Beng Goan-cau, yang dia kagetkan adalah anaknya kini terjatuh ke tangan Tiam-jong-siang-sat, sedang Tiam-jong-siang-sat punya permusuhan dengan dirinya.

Ki Kian-ya melenggong sebentar, lalu katanya: "Batu mainan ini rasanya memang bukan palsu adanya!"

Timbul nafsu membunuh Nyo Bok, katanya: "Tiam-jong-siang-sat adalah gembong iblis yang kenamaan dari aliran sesat, dia merebut anakku tentu tidak salah lagi, di sini berani buka mulut jelas hendak menjebloskan diriku. Boh-heng, apakah keparat ini tamu undangan-mu?"

Betapa cerdik Bok Cong-tiu, cepat ia sudah dapat menangkap arti kata-katanya, segera ia geleng kepala, katanya: "Mana mungkin aku sudi mengundang gembong aliran sesat macam dia ini!"

Toan Siau-si dapat melihat sorot mata Boh Cong-tiu memancarkan sinar aneh, jengeknya dingin: "Orang she Boh, kau hendak main bunuh..." belum selesai ia bicara, tanpa berjanji Nyo Bok dan Boh Cong-tiu mendadak turun tangan bersama, sekali raih Boh Cong-tiu mengincar tulang pundaknya seraya membentak: "Orang yang-membokong dengan jarum berbisa tadi apakah kau?" Dia hendak membunuh Toan Siu-si sudah tentu harus mencari alasan. Sebaliknya Nyo Bok pun amat benci dan geram tanpa bersuara, menggunakan Kimkong-lak-yang-jiu ia menghantam tempat penting di punggung orang.

Terdengar "blang" dua telapak tangan beradu dengan keras, Boh Cong-tiu tergeliat dan mundur dua tapak. Tapi orang yang menangkis mundur Boh Cong-tiu ini bukan Toan Siu-si, adalah Utti Keng. Kiranya Utti Keng juga sudah melihat sorot mata Boh Cong-tiu yang memancarkan sorot buas mengandung hawa membunuh. Tapi dia hanya bisa menjaga Boh Cong-tiu, sebaliknya tidak menduga akan perbuatan licik Nyo Bok.

Beng Goan-cau amat terperanjat, untuk menolong sudah terlambat. Tampak pukulan Nyo Bok menyambar deras dan "Blum" kontan seseorang jatuh terpelanting. Yang roboh justru adalah Nyo Bok sendiri.

Sementara Toan Siu-si sudah melejit terbang tinggi laksana seekor burung bangau melampaui batu panggung terus lari ke belakang gunung. Tampak cuilan kain beterbangan di tengah udara, baju di bagian punggungnya berlubang sebesar telapak tangan.

Dari kejauhan Toan Siu-si membentak: "Orang she Nyo, sakit hati pukulanmu ini, biar kucatat di dalam hati. Hm, kau..." kiranya sejak tadi ia sudah berjaga akan sergapan Nyo Bok. di waktu Nyo Bok melancarkan serangannya, siang-siang sudah mengerahkan tenaga Iwekangnya untuk melindungi punggungnya. Tapi pukulan Kim-kong-lak-yang-jiu Nyo Bok memang cukup liehay, akibatnya meski Nyo Bok tergentak jatuh sendiri sampai kaki tangan menghadap langit, tak urung ia sendiri pun menderita luka dalam, tidak berani ia pecah perhatian untuk banyak bicara lagi. Sebenarnya dia hendak membongkar habis-habisan tipu muslihat Nyo Bok yang sekongkol dengan orang lain. Terpaksa urung.

Lwekang Boh Cong-tiu amat ampuh, namun tak kuasa ia menandingi tenaga raksasa Utti Keng, setelah tergeliat belum lagi ia berdiri tegak, kuatir Utti Keng merangsak lebih lanjut, lekas ia lintangkan kedua tangan di depan dada, bentaknya: "Kenapa kalian tidak lekas ringkus orang itu? Gembong iblis dari aliran sesat tidak diundang berani datang, bunuh saja' habis perkara!"

'Boh Cong-tiu!" jengek Utti Keng sambil tertawa dingin. "'Apakah kau hendak bunuh orang untuk menutup mulutnya?" Kata-kata Toan Siu-si yang tidak sempat diucapkan tadi, akhirnya tercetus dari mulutnya.

Boh Cong-tiu berjingkrak gusar, serunya: "Utti Keng. apa maksudmu?" Kedua orang sudah sama mendelik dan melotot, dilihat gelagatnya sudah siap baku hantam. Kaum Hu-siang-pay pandang

Boh Cong-tiu sebagai ciangbunjin, setiap perkataannya adalah perintah dan semua orang sudah biasa mendengar kata-katanya. Maka begitu ia memerintahkan untuk meringkus Toan Siu-si, bukan saja para murid-murid bawahan sama mengiakan, sampai Ciok Heng suami istri yang biasanya berkesan jelek terhadapnya pun tanpa sadar ikut mengejar menurut perintah. Malah ada beberapa orang di antaranya jauh-jauh sudah melontarkan senjata rahasia.

Untunglah Lim Bu-siang bisa bertindak tegas dan keras, bentaknya: "Semua dilarang melukai tamu, lekas kembali!"

Ciok Heng tersentak sadar, lekas ia berseru lantang: "Patuh akan perintah ciangbun!" Kata-kata "ciangbun" ia suarakan lebih keras, semua murid-murid sama mendengar, baru sekarang semua orang teringat. "Benar, Boh Cong-tiu sekarang sudah bukan ciangbun lagi sudah sepantasnya kita mendengar petunjuk ciangbun!" Maka berbondong-bondong mereka mundur pula bersama Ciok Heng suami istri.

Waktu Lim Bu-siang berpaling, Boh Cong-tiu segera unjuk tawa getir, katanya: "Ciangbun sumoay, harap maaf akan dosaku sembarangan mengeluarkan perintah, tapi aku pun demi perguruan kita."

Merandek sebentar, Bok Cong-tiu melanjutkan: "Pembukaan berdirinya perguruan kita, berani gembong iblis dari aliran Sia-pay menyelundup kemari, kalau tidak diberi sedikit hajaran, mana bisa menegakkan wibawa dan gengsi kita?"

Kata Lim Bu-siang: "Menurut aku, lebih baik kita menundukkan orang dengan kebijaksanaan, meski datang tanpa diundang betapun dia termasuk tamu kita!"

Boh Cong-tiu tertawa dingin, katanya: "Terhadap tamu tidak boleh kurang ajar, tapi terhadap orang jahat kukira tidak perlu memberi kelonggaran. Kukira, pasti dialah durjana yang membunuh saksi hidup tadi!"

"Kenapa dia harus bunuh orang menutup mulutnya?" tanya Lim Bu-siang. "Bukankah terbunuhnya saksi hidup itu menguntungkan Nyo busu malah? Tapi terang gamblang dia bukan membantu pihak Nyo Bok!"

Dasar polos dan lapang hati, kata-kata Lim Bu-siang tepat mengenai kunci rahasia dari persoalan ini. Saat mana Nyo Bok sudah merangkak bangun dibimbing Ki Kian-ya, mendengar ucapannya ini, sungguh kejut dan gugup pula, katanya tertawa dingin: "Lim-ciangbun, kata-katamu ini, secara langsung mendesak kita untuk segera mengusir si pembokong yang membunuh saksi hidup itu, kalau tidak, mungkin aku orang she

Nyo sulit mencuci bersih kecurigaan yang ditumplekkan atas diriku."

"Nyo busu jangan kau terlalu menaruh dalam hati, bukan maksudku hendak mengatakan kau," demikian sahut Lim Bu-siang.

Beng Goan-cau segera menimbrung bicara: "Aku pernah bertempur melawan Tiam-jong-siang-sat, menurut apa yang kuketahui, Tiam-jong-siang-sat bukan ahli dalam bidang senjata rahasia."

Boh Cong-tiu segera mendebat: "Bukan mustahil mereka sengaja menyembunyikan keahliannya. Mengenai pertanyaan ciangbun sumoay kenapa dia harus bunuh saksi hidup, mana aku bisa tahu? Yang terang dia adalah gembong iblis dari Sia-pay, siapa tahu jika dia sengaja meluruk kemari hendak menimbulkan huru hara. Membunuh saksi hidup supaya kita golongan lurus sama saling menaruh curiga."

Utti Keng segera menyanggah dengan nada dingin: "Tapi yang hendak bunuh orang menutup mulutnya kan bukan dia!"

Boh Cong-tiu berjingkrak gusar, dampratnya: "Utti Keng, siapa maksudmu?"

"Siapa punya hati mengandung maksud-maksud jahat, terhadap dialah kata-kataku kutujukan!" Demikian jawab Utti Keng tidak kalah pedasnya. Air muka kedua pihak sudah kaku dan merah padam, seperti ayam aduan yang sudah siap di medan laga, keduanya hampir saling labrak lagi, lekas Lim Bu-siang tampil memisah.

Dalam pada itu Toan Siu-si sudah lari mencapai puncak di samping Giok-hong-koan, tapi suara pertengkaran Boh Cong-tiu, Utti Keng dan Nyo Bok masih dapat didengarnya dengan jelas. Karena simpatik dan terima kasih akan pembelaan Lim Bu-siang akan dirinya, ia berpikir: "Paling-paling aku menanggung resiko bermusuhan dengan pihak keluarga Tong, biarlah aku bantu mereka menggebah pembunuh gelap itu keluar."

Lim Bu-siang baru maju membujuk dan melerai tiba-tiba didengarnya Toan Siu-si berseru lantang di atas gunung: "Pembunuh yang menyambitkan jarum beracun ada di sana!" Menjemput sebutir batu gunung terus ditimpukkan ke suatu tempat di sebelah kanan panggung sana. Maka tampaklah dari belakang batu besar tiba-tiba menerobos keluar satu orang, seorang tua berpakaian warna hijau.

Begitu menerobos keluar laki-laki tua berbaju hijau segera mengudak ke arah Toan Siu-si, bentaknya: "Ling-bin-su-sing, berani kau mencari permusuhan dengan lohu, agaknya kau memang sudah bosan hidup!" Selarik sinar putih berkelebat, sebatang pisau terbang sudah ditimpukkan melesat ke atas gunung. Toan Siu-si menderita sedikit luka dalam, tapi menggunakan ilmu mengirim gelombang jarak jauh, sedikit menguras tenaga murninya, sudah tentu ia tidak berani menyambuti timpukan pisau terbangnya, terpaksa ia mempercepat langkah kakinya berlari semakin kencang.

Untung yang diincar berada di atas puncak sementara yang menyerang berada di bawah, pisau terbang laki-laki tua baju hijau menanjak naik dan tidak bisa mencapai sedemikian jauhnya.

"Tring" menancap amblas ke dalam dinding batu. Tapi sasaran di mana pisau terbang itu menancap tepat adalah tempat berdiri Toan Siu-si tadi. Kalau Toan Siu-si sedikit ayal pasti dia terkena sambitan senjata rahasia orang. Betapa hebat timpukan senjata rahasia laki-laki tua baju hijau ini, semua hadirin sama kaget dan mencelos hatinya, namun melihat Toan Siu-si masih bisa berlari sedemikian lincah dan cepat setelah terluka dalam, mereka diam-diam pun amat kagum.

Cau Siok-toh kenal siapa laki-laki tua baju hijau itu, katanya terkejut: "Bukankah kakek tua itu adalah Tong Thian-chong salah satu dari Tong-keh-sam-lo? Eh, bagaimana bisa dia melakukan komplotan yang memalukan ini?"

Keluarga Tong di Sucwan turun temurun adalah tokoh-tokoh yang kenamaan dalam bidang scnj.it.i rahasia. Mereka terdiri dari tiga keluarga, keluarga tertua adalah Tong Thian-heng, keluarga ketiga adalah Tong Thian-ce dan keluarga kedua adalah Tong Thian-chong ini. Mereka bertiga dijuluki Tong-keh-sam-lo, terutama kepandaian senjata rahasia Tong Thian-chong adalah yang terliehay.

Tapi meski keluarga Tong amat kenamaan karena keahliannya dalam bidang senjata rahasia, namun mereka jarang berkecimpung dan menimbulkan gara-gara atau melakukan perbuatan jahat di kangouw, maka Cau Siok-toh mengutarakan rasa herannya.

Kaypang Pangcu Tiong Tiang-thong yang sejak tadi berdiri bersama Cau Siok-toh menimbung bicara: "Benar, dia Tong-loji adanya. Jadi berita yang kuterima itu ternyata menjadi kenyataan sekarang."

"Berita apa?" tanya Cau Siok-toh.

Tiong Tiang-thong menjelaskan: "Konon dia kemaruk harta dan pangkat, menerima sogok dan undangan Sat Hok-ting menjadi pendidik membuat berbagai peralatan senjata rahasia. Semula aku tidak percaya akan kabar ini."

Tatkala itu, ada puluhan anak murid Hu-siang-pay yang ginkang-nya cukup lumayan segera mengejar ke sana, di antara para tamu ada pula yang tampil membantu. Kedua putra Tan Thian-ih, yaitu Tan Kong-ciau dan Tan Kong-si pun ikut mengudak. Tan Thian-ih berpesan: "Kalian harus hati-hati!"

Terdengar Tong Thian-chong bergelak tertawa, serunya: "Maaf aku minta diri saja." Di tengah gelak tawanya mendadak ia mengayun tangan, Bwe-hoa-ciam, Hwi-hong-ciok, Toh-kut-ting, Thilian-ci, Ouw-tiap-piau, dan banyak macam senjata rahasia lainnya ditaburkan kemari. Kontan empat lima murid Hu-siang-pay jatuh terguling kena sambitan senjata rahasia.

Tan Kong-ciau dan Tan Kongsu segera membentak: "Diberi tidak membalas kurang hormat, nih kau rasakan senjata rahasia keluarga Tan kami!"

Senjata rahasia keluarga Tan ini dinamakan Ping-hun-sin-tan, merupakan senjata rahasia teraneh di seluruh kolong langit, senjata ini terbuat dari kristal salju yang teramat dingin yang digali dari dalam gua di Tong-ku-lo-na-san di Tibet. Senjata rahasia umumnya mengutamakan timpukan yang jitu dan harus tepat mengenai sasaran baru bisa melukai musuh. Hanya Ping-hun-sin-tan ini khusus menggunakan hawa dingin dari kristal es yang tidak bisa lumer itu untuk melukai orang, tidak perlu mesti mengenai badan sasarannya. Sudah tentu bila telak mengenai sasarannya, kekuatannya pasti lebih hebat.

Begitu Ping-hun-sin-tan ditimpukkan baru pecah berhamburan, di atas kepala Tong Thian-chong berubah menjadi segulung kabut dingin, betapapun tinggi lwekang Tong Thian-chong, tak urung seketika ia bergidik kedinginan!

Tong Thian-chong gusar, serunya: "Mutu sebesarnya juga berani memancarkan cahaya! He he, Ping-hun-sin-tan bisa mengapa-kan aku, biarlah kau rasakan Hwe-liong-cuku ini!"

Maka terdengarlah suara ledakan yang beruntun, tiga butir Hwe-liong-cu telah ditimpukkan ke bawah. Hwe-liong-cu sebetulnya adalah peluru belirang, di dalamnya diisi bahan-bahan peledak, begitu ditimpukkan menerjang angin lantas meledak menyemburkan asap tebal. Meski tidak seaneh dan seliehay Ping-hun-sin-tan, tapi jauh lebih ganas dan jahat dari Ping-hun-sin-tan.

Lekas Tan Kong-ciau melompat menyingkir tiga tombak jauhnya. Tan Kong-si bergerak sedikit lamban, ujung bajunya terjilat api, lekas ia menjatuhkan diri ke tanah baru berhasil memadamkan api. Meski tidak terluka, namun keadaannya cukup runyam.

Kejadian berlangsung amat cepatnya, Utti Keng suami istri sudah keburu mengudak tiba.

Bentak Ki Seng-in: "Bagus, biar aku berkenalan dengan kepandaian senjata rahasia dari keluarga Tong kalian!"

Tong Thian-chong mendengus sekali, jengeknya: "Apakah kau ini yang diberi julukan Jian-jiu-koan-im Ki Seng-in di kalangan kang-ouw? Lohu memang ingin melihat betapa sih kemampuanmu?" Belum lenyap suaranya, Hwe-liong-cu sudah disambitkan pula memapak kedatangan mereka suami isteri.

Utti Keng menghardik keras, badannya melambung tinggi terus menekuk pinggang seperti anak panah melenting sembari mendorong kedua telapak tangannya ke depan. Pukulan Bik-khong-ciang ini mengerahkan sepuluh bagian tenaganya, sudah tentu perbawanya hebat bukan olah-olah, terdengarlah ledakan riuh, ketiga butir Hwe-liong-cu kena disampuk balik oleh damparan Bik-khong-ciangnya dan meledak di sebelah belakang Tong Thian-chong malah. Untung jarak kedua pihak masih cukup jauh, tenaga pukulan yang menyampuk balik tidak bisa mencapai jarak yang begitu jauh, sehingga meledak di sebelah belakang, kebetulan ia bisa menyelamatkan diri.

Keruan Tong Thian-chong mengalirkan keringat dingin, tidak berani ia timpukkan Hwe-liong-cu yang ganas itu. Tapi kedua tangan masih tidak berhenti, beruntun ia ayun tangan ke arah Utti Keng suami isteri menimpukkan berbagai macam am-gi.

Kepandaian senjata rahasia dari keluarga Tong memang tidak bernama kosong, tampak ada senjata rahasia yang melesat lurus ke depan, ada pula senjata rahasia yang bergerak legat-legot bergerak melengkung, ada pula yang berputar-putar menyambar ke depan, ada pula yang berbunyi melengking, sementara ada juga yang terbang tanpa mengeluarkan suara tahu-tahu sudah tiba di depan mata.

Di antara sekian banyak hadirin tidak sedikit yang ahli dalam bidang senjata rahasia, hati mereka sama mencelos dan keheranan, pikirnya: "Jikalau aku yang menghadapi langsung serangan senjata rahasia yang begini liehay dan hebat, mungkin aku tidak mampu berkelit atau menyelamatkan diri."

Menjaga senjata rahasia lawan mengandung racun berbisa, Ki Seng-in sudah mengenakan sarung tangan dari kulit menjangan, dia sambut dan ditimpukkan pula setiap senjata rahasia yang menyambar ke arah dirinya. Semakin cepat timpukan senjata lawan, dia menyam-buti semakin cepat pula, malah ada kalanya ia gunakan sebelah tangannya merogoh senjata rahasia sendiri terus disambitkan juga kepada musuh. Sementara Utti Keng melindungi badan dengan pukulan jarak jauhnya.

Pertunjukan adu senjata rahasia yang menakjubkan ini sungguh membuat semua hadirin takjub dan lega hati mereka. Semua sama membatin: "Utti Hujin memang tidak malu diberi gelar Jian-jiu-koan-im!"

Tapi Tong Thian-chong pun tidak menunjukkan kelemahan, dia pun seperti Ki Seng-in menerima serta menimpukkan balik, bila tidak sempat disambut lekas ia gunakan senjata rahasia untuk menangkis jatuh timpukan senjata rahasia Ki Seng-in, seluruhnya dapat diruntuhkan dengan sempurna. Bagi para penonton yang melihat jelas, kecepatan gerak-gerik tangannya memang rada asor, tapi kelincahan serta kehebatan serta timpukannya yang tepat dan telak, seolah-olah masih lebih unggul di atas Ki Seng-in.

Keduanya sesama ahli dalam satu bidang, masing-masing mempunyai kelebihan dan keunggulan sendiri-sendiri. Senjata rahasia berterbangan pergi datang di tengah udara, sungguh merupakan pemandangan yang aneh dan menakjubkan.

Tadi Nyo Bok selalu mendesak Utti Keng untuk segera menggusur pembunuh saksi hidup itu, dalam hati ia mengira si pembunuh tentu sudah lama pergi, memang sengaja ia mengajukan persoalan pelik ini kepada Utti Keng, tak nyana kini pembunuh itu sudah dapat diketahui, mau tidak mau hatinya menjadi gugup dan gelisah pula. Batinnya: "Tong-lothau ini berkedudukan sama tingkat dengan Ciok Tio-ki di bawah pimpinan Sat Hok-ting, rahasiaku tentu diketahui juga

olehnya. Semoga Thian maha pengasih dan melindungiku, jangan sampai dia sampai kena diringkus oleh Utti Keng serta mengompes keterangannya."

Belum lenyap pikirannya, dilihatnya badan Ki Seng-in tiba-tiba melesat terbang ke depan mengejar ke balik selat gunung sebelah sana, sambil menghardik ia gunakan gaya serangan Boan-thian-hoa-hi (hujan kembang memenuhi angkasa), ia tebarkan segenggam mata uang tembaga.

Cara serangannya menggunakan Boan-thian-hoa-hi, namun begitu mata-mata uang tembaga sama beterbangan, ternyata gaya dan permainannya jauh berlainan dengan aliran dan golongan lain. Mata uang tembaga itu ternyata saling bentur dan sentuh sendiri di tengah udara, tidak langsung menerjang ke sasarannya di sebelah depan.

Tapi kejadian hanya sekejap saja lantas berubah sama sekali. Terdengarlah suara crang-cring yang memekakkan telinga, dua belas mata uang tembaga saling bentur di tengah udara, namun tidak sebuah pun yang terpental jatuh. Ada yang berputar dengan gerakan melingkar terbang ke depan, ada yang melesat langsung seperti anak panah, setiap biji mata uang itu sama meluruk ke arah Tong Thian-Chong.

Tong Thian-chong bergerak sama lincah dan sebat, entah berkelit atau menyambuti, malah sempat pula menyambitkan senjata rahasia menangkis jatuh senjata rahasia yang menyerang datang di tengah jalan, malah ada peluang lagi balas menyerang juga. Di antara kedua belas mata uang tembaga itu, empat dapat dia kelit, disambut tiga, dipukul jatuh tiga. Dua yang lain semula meluncur dengan daya amat lamban, sekilas Tong Thian-chong tidak menaruh perhatian, tak nyana justru kedua mata uang yang disambitkan belakangan ini malah meluncur tiba lebih dulu, begitu Tong Thian-chong tersipu-sipu gunakan Hong-tiam-thau untuk berkelit, waktunya sudah amat mendesak dan tidak terhindar lagi. Sebuah di antaranya menyerempet dahinya membuat luka lecet berdarah. Sedang sebuah yang lain telak sekali mengenai Jian-kin-hiat di pundak kirinya, untung dia mahir ilmu menutup jalan darah, jaraknya cukup jauh pula, meski kena hanya terasa sakit dan kesemutan saja.

Akan tetapi sebagai tokoh ahli senjata rahasia yang kenamaan, mengadu kepandaian senjata gelap kena dikalahkan oleh Jian-jiu-koan-im, masakah ada muka ia meneruskan pertandingan ini? Tanpa hiraukan lereng gunung tumbuh semak-semak yang berduri tajam, terpaksa ia menggelundung ke bawah melarikan diri sambil mendekap kepala.

Ki Seng-in terloroh-loroh panjang, tiba-tiba didengarnya sang suami mendengus pendek, keruan ia terkejut dan lekas berpaling serta bertanya: "Kenapa kau?"

Utti Keng tertawa getir, katanya: "Setiap hari menangkap belibis, tak nyana kena dipatuk sekali olehnya. Tapi juga tidak menjadi soal, senjata gelap beracun bangsat tua itu masakah mampu mengapakan diriku?"

Ternyata saking senang menonton pertarungan adu senjata istrinya, Utti Keng sedikit lena, telak sekali ia kena sebutir Toh-kut-ting sambitan Tong Thian-chong. Utti Keng mahir ilmu Can-i-cap-pwe-tiat, jago silat biasa cukup menyentuh ujung bajunya bisa terbanting sendiri, senjata rahasia menyentuh bajunya juga bisa terpental jatuh. Tapi lwekang Tong Thian-chong terpaut tidak banyak dengan dia, maka Toh-kut-ting itu menembusi sedikit bajunya baru terpental jatuh, ujung paku sedikit melukai lecet kulitnya, mengandal lwekang Utti

Keng yang maha tinggi, meski racun di atas Toh-kut-ting milik Tong Thian-chong agak jahat juga tidak menjadikan halangan bagi dirinya.

Utti Keng kembali ke hadapan Boh Cong-tiu, katanya dingin: "Sayang bangsat tua itu berhasil melarikan diri, kini tiada seorang pun yang bisa dijadikan saksi." Sembari bicara matanya melirik ke arah Nyo Bok.

Diam-diam bergirang hati Nyo Bok, katanya: "Sayang kepandaianku tidak becus, tidak mampu membantu Utti Tayhiap."

Boh Cong-tiu pun menjengek dingin: "Ya, yang melepasnya lari kan bukan aku!"

Jelas pertengkaran akan terjadi lagi, lekas Lim Bu-siang membujuk: "Suatu ketika urusan pasti dapat dibongkar menjadi jelas, mereka bisa lolos hari ini, takkan lari besok pagi. Orang sendiri janganlah bertengkar merenggangkan hubungan."

Tan Thian-ih campur bicara: "Ucapan Tiam-jong-siang-sat tadi sudah tentu belum tentu dapat dipercaya, tapi kalau toh dia mengatakan putra Nyo-heng berada di tangannya, silakan Nyo-heng dan Ki-locianpwe pergi menyelidiki kebenarannya."

"Betul," timbrung Utti Keng, "jangan nanti kau katakan pula Beng Goan-cau tersangkut paut dengan urusan itu."

Diam-diam Nyo Bok bersyukur dapat terhindar dua kali kesulitan, sudah tentu dia pun tidak berani menarik panjang urusan. Dia tahu malu dan jnerasa di pihak yang salah, maka katanya: "Baik, segera kususul Tiam-jong-siang-sat untuk menyelesaikan urusan ini. Beng Goan-cau, memang salahku menuduh kau, maaf aku mohon diri lebih dulu!" Setelah sekedar basa-basi, tersipu-sipu ia mengeloyor pergi.

"Lim-ciangbun!" ujar Ki Kian-ya. "Upacara besar berdirinya partai kalian sudah selesai, losiu juga mohon diri saja."

Lim Bu-siang melengak, katanya: "Ki-locianpwe sudah berkesempatan datang kemari, kenapa harus buru-buru, apakah mungkin sambutan dan pelayanan kami tidak memuaskan?"

Kata Ki Kian-ya: "Nyo Bok adalah aku yang bawa kemari, dia mengikat permusuhan dengan pihak cakar alap-alap, luka-lukanya belum lagi sembuh, bilamana di tengah jalan terjadi sesuatu yang merugikan dirinya, bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada cicinya. Maka aku harus pulang bersama dia." Nada bicaranya seolah-olah merasa penasaran bagi Nyo Bok, tanpa hiraukan kata-kata Lim Bu-siang yang menahannya, ia terus melangkah lebar, mengejar Nyo Bok terus turun gunung bersama.

Utti Keng mendengus, jengek-nya: "Tua bangka ini bukan salahkan kau, dia tidak puas terhadapku karena dianggapnya aku memfitnah Nyo Bok, hm, ia berkata seolah-olah Nyo Bok teramat penasaran, akan datang suatu hari kubongkar kedok mukanya yang asli, supaya tua bangka ini terbuka matanya."

Tan Thian-ih menimbrung: "Ki-lothau memang rada teledor, namun hatinya sebetulnya cukup baik."

Gelombang pertikaian sudah tenang, setelah hujan udara cerah. Lim Bu-siang berkata tertawa: "Hari sudah hampir lohor, tak nyana terjadi serangkaian urusan ini hingga waktu terulur sedemikian lama, tentulah para hadirin sudah kelaparan, sungguh aku amat menyesal." Cepat ia suruh Ciok Heng mengumumkan upacara sudah selesai dan diharap semua hadirin pulang ke Giok-hong-koan untuk mengisi perut seadanya.

Ki Seng-in teringat pada Hun Ci-lo, cepat ia berkata: "Aku pun harus menemani temanku itu, tadi badannya kurang enak, entah sudah sembuh belum."

Tergerak hati Beng Goan-cau, katanya: "Utti Hujin, mari kutemani kau ke sana. Oh ya, siapa nama temanmu itu, aku belum lagi tahu." "Bukankah tadi sudah kuberitahu kepada Bu-siang, waktu itu kau berada di sampingnya, masakah tidak mendengar? Namanya kenapa kau lupakan begitu cepat?"

"Waktu itu aku memperhatikan pidato Nyo Bok, apa yang kalian perbincangkan aku tidak begitu jelas, kalau tidak salah kau katakan dia she Beng?"

"Ya, shenya sama dengan kau, namanya adalah Beng Hoa-nio." Seenaknya saja Hun Ci-lo menyebut sebuah nama palsu ini. Ki Seng-in tidak paham akan maknanya, lain pula bagi Beng Goan-cau, seketika tergerak hatinya, mau tidak mau hatinya merasa bimbang dan curiga.

"Beng Hoa-nio, nama ini rada-rada aneh! Em, entah hanya kecurigaanku belaka, atautkah dia benar-benar Hun Ci-lo adanya?" Demikian pikir Beng Goan-cau.

Waktu Ki Seng-in tiba di tempatnya tadi, Hun Ci-lo sudah tidak kelihatan lagi bayangannya, keruan ia kaget, ujanya heran: "Eh, ke mana dia? Tadi sudah kupesan wanti-wanti supaya tunggu aku di sini saja."

Baru saja ia celingukan, tiba-tiba dilihatnya seseorang mendatangi ke arahnya, katanya: "Utti Hujin, temanmu itu meninggalkan sepucuk surat kepada kau." Orang inilah yang duduk di sebelah Hun Ci-lo tadi.

Tanya Ki Seng-in: "Kenapa harus meninggalkan surat padaku, apa dia sudah pergi?"

"Memang, sejak tadi dia pergi, katanya kau tidak perlu pergi mencari dia."

Ki Seng-in geleng-geleng kepala, katanya: "Sungguh aneh dia itu, pergi begitu tergesa-gesa entah kenapa?" Waktu ia terima dan baca tulisan di sampul surat, kiranya minta dia menyampaikan surat itu kepada Cau Siok-toh.

Tersentak sanubari Beng Goan-cau, seketika ia paham akan duduknya perkara.

Sebaliknya Ki Seng-in bersuara heran, ujarinya: "Kenapa air mukamu begitu pucat, kau pun tidak enak badan?"

"Tidak apa-apa, mungkin perutku sudah kelaparan!"

Ki Seng-in tertawa, katanya: "Baiklah, mari kita susul Cau Siok-toh menyerahkan surat ini. Baru pulang makan siang!"

Waktu mendengar teman Ki Seng-in berkirim surat kepadanya, Cau Siok-toh juga terheran-heran, maklum dia seorang pengasingan yang lama tidak bergaul dengan dunia ramai. Sementara Utti Keng dan Ki Seng-in adalah begal kuda besar dari Kwantang, biasanya tidak pernah saling hubungan. Maka tidak mungkin mereka bisa kenal atau punya teman yang sama. "Siapa nama temanmu itu?"

"Namanya Beng Hoa-nio. Dia seorang janda."

"Beng Hoa-nio? Seorang janda? Aneh, seingatku tidak pernah aku punya teman janda yang bernama Beng Hoa-nio!" demikian ujar Cau Siok-toh.

Ki Seng-in juga mendelu, katanya: "Tulisan di sampul surat itu jelas ditujukan kepada kau, silakan kau buka saja surat itu, tentu kau akan tahu siapa pengirimnya."

Setelah membaca surat itu, baru Cau Siok-toh tahu bahwa 'Beng Hoa-nio' kiranya adalah Hun Ci-lo.

Karena Hun Ci-lo tidak suka unjuk muka aslinya di hadapan umum, maka sejak lama ia sudah menyiapkan suratnya ini. Dia sudah memperhitungkan bila tiada kesempatan dapat bicara secara berhadapan langsung dengan Cau Siok-toh, ia hendak titipkan surat itu supaya disampaikan kepadanya. Tapi sekali-kali ia sendiri tidak menduga bahwa dirinya bisa tinggal pergi dengan tergesa-gesa, maka dia tidak sempat menyerahkan surat itu kepada Ki Seng-in sendiri supaya menyampaikan surat itu, sebagai pertanda bahwa ia harus cepat-cepat pergi tanpa pamit lagi.

Surat Hun Ci-lo amat singkat, di mana ia menceritakan segala peristiwa yang terjadi setelah keberangkatan Cau Siok-toh, demi menghindari kejaran cakar alap-alap dan demi keselamatan keluarga mereka, Siau-hujin membawa putrinya dan putri Cau Siok-toh kembali ke desa kelahirannya di keresidenan Sam-ho. Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan. Tapi setelah Cau Siok-toh membaca surat itu, sudah tentu ia tahu Beng Hoa-nio yang dimaksud itu adalah Hun Ci-lo adanya.

"Siapakah sebenarnya Beng Hoa-nio itu, kini kau sudah tahu bukan?" tanya Ki Seng-in.

Bahwa surat itu tidak dibubuhi nama si pengirim, Cau Siok-toh maklum orang tidak suka dirinya menjelaskan namanya, sekilas ia melirik ke arah Beng Goan-cau, untuk buka mulut tidak enak, tapi tidak enak pula berbohong kepada Utti Hujin, terpaksa ia merendahkan suara dan berbisik: "Dia bukan janda, dia, dia adalah istri Nyo Bok, Hun Ci-lo itu."

Ki Seng-in tersadar dan paham, ujarinya: "Tak heran dia tinggal pergi diam-diam tanpa pamit, ternyata dia adalah istri Nyo Bok. Ai, punya suami macam demikian, betul-betul lebih baik dia menjadi seorang janda saja."

Meski sejak tadi Beng Goan-cau sudah menduga bahwa perempuan samaran itu adalah Hun Ci-lo adanya, namun setelah mendapat kesaksian nyata dari mulut Cau Siok-toh, betapapun gejolak hatinya masih sukar dikekang. "Putra kami bernama Nyo Hoa, sebetulnya dia harus dipanggil Beng Hoa. Tak heran nama palsu yang dia gunakan bernama Beng Hoa-nio (ibu Beng Hoa). Ai, dari kejadian ini dapatlah aku berketetapan bahwa selamanya dia tidak akan melupakan diriku. Ai, Ci-lo, Ci-lo, kenapa pula kau tidak sudi bertemu muka lagi dengan aku?"

Serta merta rawan, risau dan pedih pula perasaan Beng Goan-cau.

Begitu risau dan rawan sanubari Beng Goan-cau, pikirnya: "Ci-lo mengalami pukulan batin yang begini berat, entah betapa pedih dan duka hatinya sekarang! Ai, seorang diri dia tinggal pergi, entah siapa pula yang bisa membujuk dan menghibur hatinya?"

"Tuh lihat, Kim-tayhiap dan Lim Bu-siang sedang menunggu kita di depan sana, lekaslah kita susul ke sana," demikian seru Ki Seng-in. tersenyum, la dapat merasakan perasaan hati orang yang

ditinggalkan kekasih, namun ia pun tahu usaha suaminya yang hendak menjadi comblang Beng Goan-cau.

Setelah mereka berempat bergabung, Ki Seng-in memberi lirikan tanda mata, Kim Tiok-liu dapat menangkap maksudnya, sengaja ia lambatkan langkah kakinya, bersama Ki Seng-in mereka berjalan di sebelah belakang.

Tanpa sadar Beng Goan-cau dan Lim Bu-siang berjalan berjajar di sebelah depan, di kala hati Beng Goan-cau gundah dan risau, mendadak didengarnya Lim Bu-siang berkata dengan suara lirih: "Beng-toako, masikah kau ingat dua bait syair yang kau senandungkan tempo hari?"

Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Dua bait yang mana?"

Kata Lim Bu-siang perlahan-lahan: "Hari itu kau menemani aku naik ke puncak Thay-san, bukankah di tengah jalan kau melihat syair-syair pujangga kuno yang terukir di atas papan batu?"

"O, syair karangan To Boh yang berjudul "Bong-gak" itu maksudmu?"

"Ya, aku senang dua bait di antaranya yang berbunyi:

'pada saat kau tiba di puncak gunung tertinggi, pandangan pegunungan menjadi kecil',
waktu itu kau pernah memberi kesan-kesanmu terhadap kedua bait syair ini, katamu:

'Berdiri di tempat yang tinggi pandangan bisa amat jauh!'

Itulah petuah berharga dan tak ternilai dari peninggalan kuno."

Tersentak sadar pikiran Beng Goan-cau, katanya: "Ya, seseorang harus berdiri di tempat yang tinggi baru bisa melepas pandangannya yang jauh dan luas!"

"Kurasa masih perlu lagi ditambah dua patah kata, maksudnya akan lebih sempurna,"
demikian usul Lim Bu-siang.

Tanpa sadar timbul hasrat Beng Goan-cau, tanyanya: "Dua patah kata apa?"

"Hanya memandang ke depan, tidak berpaling ke belakang!"

Benak Beng Goan-cau seperti dikemplang dengan keras, mulutnya menggumam: "Hah, hanya melihat ke depan, tidak berpaling ke belakang?"

Lim Bu-siang menghela napas, ujaranya: "Adalah jamak seseorang sering risau dan tidak tentram perasaan hatinya oleh kenangan lama yang pahit, benar tidak?"

Sekonyong-konyong teringat oleh Beng Goan-cau akan ejekan dan cemoohan Cong Sin-liong kepada Lim Bu-siang tempo hari, pikirnya: "Dia dan Boh Cong-tiu dulu pun teman bermain sejak kecil yang tumbuh dewasa bersama, mungkin dia masih belum bisa melupakan rasa cintanya terhadap sang piauko?" Serta merta timbul rasa simpatiknya terhadap sesama teman yang sama menderita dan sengsara dalam bidang yang sama, maka ia rasa bisa menerima ucapan susulan Lim Bu-siang ini. Segera ia manggut-manggut dan berkata: "Ucapanmu memang benar, seseorang harus bisa berpandangan ke depan tanpa berpaling ke belakang, baru bisa terhindar dari kerisauan dan penderitaan macam itu."

Lim Bu-siang tersenyum, ujaranya: "Bicara terus terang, dulu aku pernah mengalami kerisauan macam itu, tapi sekarang sudah hilang sirna sama sekali."

Beng Goan-cau terpengaruh akan kata-katanya ini, kabut dalam hatinya pun menjadi buyar tersorot pancaran sinar matahari pagi yang cerlang cemerlang.

"Dia merebut ciangbun dari tangan Boh Cong-tiu, entah berapa keberanian yang harus dia limpahkan? Dia adalah seorang perempuan, bisa membebaskan diri dari kekangan perasaan yang membelenggu sanubarinya, sebaliknya aku seorang laki-laki sejati, masakah harus lebih asor daripada dia?" Kerisauan memang banyak lebih enteng, namun untuk begitu saja melupakan Hun Ci-lo betapa sulitnya.

Serta merta pandangannya menjelajah ke bawah gunung, kabut masih berkembang dan cukup tebal di lamping gunung, mana bisa bayangan Hun Ci-lo kelihatan. Kalau kabut masih bergulung-gulung, timbul tenggelam seperti gelombang badai turun naik, hati Beng Goan-cau pun sedang bergejolak susah tentram.

Melihat air muka orang berubah tidak menentu, berkata Lim Bu-siang seraya tertawa: "Beng-toako, apa yang sedang kau pikirkan?"

Beng Goan-cau menenangkan hati, sahutnya: "Tiada apa-apa. Em, Bu-siang, Bu-siang, aku, aku..."

"Kau kenapa?"

"Bu-siang, aku amat terima kasih terhadapmu, terima kasih akan perhatianmu kepadaku. Tapi sekarang juga aku harus pamitan dengan kau."

Lim Bu-siang tertegun, lenyap seketika seri tawanya, katanya: "Bukankah urusanmu di sini belum selesai, kenapa begitu cepat hendak tinggal pergi?"

"Urusanku yang belum selesai bisa kuminta bantuan Utti Tayhiap untuk menyelesaikannya."

Kebetulan Utti Keng saat mana sedang mendatangi, melihat mereka menghentikan langkah segera ia memburu datang dan berkata menggoda: "Nah, apa yang sedang kalian bicarakan mengenai diriku?"

"Ada sebuah urusan hendak kumohon bantuanmu," demikian sahut Beng Goan-cau.

Utti Keng terbahak-bahak, ujarinya: "Lote, tidak usah sungkan-sungkan, apa yang harus kukerjakan, katakan saja." Sementara dalam hati ia membatin: "Lebih baik kalau kau minta aku menjadi comblang." Tapi melihat sikap Beng Goan-cau yang serius, maka tidak enak ia menggoda orang.

Kata Beng Goan-cau: "Kim Tayhiap, Le-thocu dan lain aku sudah menemui mereka, masih ada beberapa cianpwe yang belum sempat kutemui, maka kuharap toako suka menyampaikan maksud hati dan tujuan Siau dan Ling toako." Siau adalah Siau Ci-wan. Ling adalah Ling Thiat-jiau, mereka adalah pimpinan tertinggi dari laskar gerilya di Siau-kim-jwan.

Utti Keng mengerutkan alis, katanya: "Itu soal gampang, tapi kenapa kau harus pergi begini cepat?"

"Masih ada urusan lain yang harus segera kuselesaikan, kalau sekarang juga tidak segera kukerjakan, mungkin bisa terbengkalai nanti."

Anggapan Utti Keng orang melakukan tugas-tugas dari pasukan laskar gerilya, maka ia tidak tanya lebih lanjut, katanya: "Kalau begitu makan siang dulu baru berangkat, kan belum terlambat?"

Di luar tahunya, bahwa tujuan Beng Goan-cau adalah hendak menguntit Hun Ci-lo. Maka katanya: "Tidak usah, kukira sekarang juga aku harus berangkat. Selamat jumpa kelak!"

"Dengan perut lapar beranjak di jalan pegunungan yang sulit ini, mungkin akan membuat kau banyak menghadapi kesulitan. Biarlah kau bawa saja rangsum keringku ini," demikian kata Utti Keng sembari mengangsurkan buntalan rangsum keringnya.

Setelah berpisah dengan orang banyak Beng Goan-cau turun gunung seorang diri melalui jalan yang dipanjatnya semula. Setiba di Lam-thian-bun ia turun lebih lanjut melewati Cap-pwe-ban, teringat olehnya waktu tempo hari naik kemari bersama Lim Bu-siang, mau tidak mau terguncang pula perasaannya, serta merta ia menghela napas panjang, pikirnya: "Kecuali menjalankan tugas, aku bisa berkenalan dengan banyak sahabat kangouw, terhitung tidak sia-sia perjalananku kemari. Ai, entah kapan aku baru bisa membalas kebaikan dan bantuan yang mereka berikan kepadaku." Sudah tentu yang dimaksud mereka termasuk Utti Keng dan Lim Bu-siang dan lain-lain.

Setelah bayangan Lim Bu-siang berkelebat hilang dari benaknya, disusul muncullah bayangan Hun Ci-lo. Pikir Beng Goan-cau: "Yang penting sekarang aku harus cepat-cepat menemukan Hun Ci-lo, ai, hutang budiku jauh lebih besar terhadapnya daripada terhadap orang lain."

Begitulah, dengan langkah lebar ia berlari-lari turun tanpa berhenti atau istirahat, namun sepanjang jalan ini tidak dilihatnya bayangan Hun Ci-lo. Terpaksa di penginapan di bawah gunung ia mengambil kuda merah pemberian Utti Keng, pikirnya tentu Hun Ci-lo pasti pulang ke karesidenan Sam-ho ke rumah bibinya, maka cepat-cepat ia bedal kudanya menuju ke arah jalan raya yang menuju ke karesidenan Sam-ho.

-ooo0dw0ooo-

Saat mana Hun Ci-lo sedang berlenggang di sebuah jalan kecil seorang diri.

Dia turun gunung dari sebelah utara, jadi berlawanan dengan arah yang ditempuh Beng Goan-cau.

Berpaling ke belakang memandang ke puncak gunung, tampak Lam-thian-bun, Giok-hong-ting dan tempat-tempat lain yang indah pemandangannya sama terbungkus di dalam kabut nan tebal, hanya air terjun di dalam Hek-liong-tam sebelah sana dengan tabir air yang mencurah ke bawah

seperti kerai mutiara sama berkilau memancarkan sinar refleksi berbagai warna tertimpa sorot sinar matahari, meski jarak sudah sangat jauh namun masih bisa kelihatan cukup jelas.

Sudah tentu Hun Ci-lo sendiri pun amat berduka dan mendelu, cuma tidak begitu lemah dan harus dikasihani seperti apa yang dibayangkan Beng Goan-cau.

"Meski aku tidak sebanding batu cadas gunung Thay-san, namun aku harus kuat menghadapi terjangan air terjun yang dahsyat itu. Ai, bicara soal remaja dan kenangan lama yang pahit getir segala. Yang sudah lalu biarlah pergi." Pikiran tidak tenang perasaan bergejolak pula, terpikir pula oleh Hun Ci-lo: "Kali ini kusaksikan sendiri kedok asli dari Nyo Bok, meski suatu pukulan yang memilukan bagi diriku. Tapi bila selamanya aku kena dikelabuinya demikian saja, mungkin aku jauh lebih harus dikasihani dan lebih menyedihkan dari keadaanku sekarang."

"Bila anaknya sudah lahir kelak, biarlah kutitipkan bibi supaya diserahkan kepadanya. Selama hidup ini terang aku tidak akan sudi berjumpa pula dengannya."

Kejap lain teringat olehnya akan Beng Goan-cau, setiap kali teringat akan pujaan hati di waktu mudanya dulu, hati Hun Ci-lo teramat sedih menyesal dan girang pula. "Dilihat gelagatnya, Goan-cau dan Bu-siang sudah menjadi sahabat yang amat intim. Em, memang mereka adalah jodoh yang setimpal. Kalau Goan-cau bisa memperoleh istri yang begitu baik dan cantik, bolehlah lega hatiku!"

Terpikir sampai di sini, meski hati masih terasa was-was dan ragu-ragu, seperti pula kabut pagi yang menyongsong cahaya matahari yang menyala terang. Perasaan Hun Ci-lo menjadi enteng dan longgar, di bawah cahaya matahari nan cerah kakinya melangkah semakin cepat.

-ooo0dw0ooo-

Yang selalu terkenang dan sedang berputar-putar mencari Hun Ci-lo, kecuali Beng Goan-cau, masih ada seorang lain pula.

Orang ini adalah Miao Tiang-hong.

Meski baru bergaul beberapa hari, Hun Ci-lo sudah memberi kesan yang amat mendalam di lubuk hatinya. Hari itu ia meninggalkan Thong-thing-san sebelah barat, setelah menyeberangi Thay-ouw, mengandalkannya yang hebat, dengan mudah akhirnya dia meloloskan diri dari libatan Sebung Soh dan hwasio gemuk itu. Tapi bayangan Hun Ci-lo yang selalu membelenggu sanubarinya, betapapun sulit untuk melepaskannya. Mau tidak mau Miao Tiang-hong tertawa geli sendiri mengingat perasaan hatinya ini.

Semula ia sudah berjanji dengan Tan Thian-ih ayah beranak untuk bertemu di Thay-san, tapi karena adanya peristiwa ini sehingga perjalanannya tertunda, dihitung waktunya sudah tidak keburu lagi menyusul tiba mengikuti pertemuan besar di Thay-san.

"Dapat berkenalan satu dua orang dengan orang-orang gagah dari seluruh dunia sudah merupakan hal yang menyenangkan. Tujuanku bukan melihat keramaian, meski pertemuan sudah bubar, apa pula halangannya?" Ia duga meski pertemuan sudah selesai namun orang-orang gagah tentu belum bubar seluruhnya. Maka ia tetap melanjutkan perjalanan.

Dia tidak tahu bahwa Hun Ci-lo juga hadir dalam pertemuan besar itu, dia cuma mengharap ada kesempatan bisa berkenalan dengan Utti Keng, Kim Tiok-liu dan lain-lain.

Hari itu ia tiba di sebuah kota kecil, hari sudah lewat lohor, karena tergesa-gesa menempuh perjalanan sampai belum sempat makan siang, terasa perut amat lapar, maka dicarinya sebuah rumah makan yang kelihatan rada bersih dan nyaman dari luar.

Maklum kota kecil, orang jarang suka buang ongkos makan minum di dalam restoran, saat mana sudah lewat lohor, saat-saat yang paling sepi, maka hanya dia seorang diri saja yang berada di dalam.

Bukan saja bersih, meja kursi teratur rapi, pajangan juga amat serasi dan enak dipandang mata, keadaan ini sungguh di luar dugaan Miao Tiang-hong.

"Beberapa hari ini aku melulu mengejar waktu menempuh perjalanan, baiklah aku melepaskan lelah dan makan minum sepuasnya di sini," demikian pikir Miao Tiang-hong.

"Ada arak apa yang baik, bawakan tiga kati kemari!" Setelah minta beberapa macam makanan ia suruh pelayan cepat menyediakan. Semula ia tidak berani mengharap rumah makan kecil di dalam kota sepi ini terdapat arak baik apa.

Di luar dugaannya pula, arak yang disuguhkan oleh pelayan ternyata amat harum dan sedap rasanya. "Hah, arak bagus!" setelah meneguk secangkir tak terasa Miao Tiang-hong lantas berseru memuji.

"Arak ini adalah buatan majikan kami sendiri, banyak tamu-tamu dari luar daerah sama memuji akan 'kelezatannya,' demikian tutur si pelayan sambil tersenyum senang.

"Siapa she dan nama besar majikanmu? Apakah dia ada?"

"Majikan she Tan bernama Tek-thay. Dia tinggal di kampung. Karena suka mengikat persahabatan, maka beliau membuka rumah makan ini."

"O, kiranya begitu," ujar Miao Tiang-hong manggut-manggut. Lalu ditenggaknya beberapa cangkir arak.

Tengah ia makan minum, mendadak terasa pandangannya menjadi terang, dilihatnya sepasang muda-mudi memasuki rumah makan ini. Yang laki beralis tebal bermata besar tajam, sikapnya gagah dan kereng. Yang perempuan hanya mengenakan pakaian sederhana, mukanya putih halus mengulum seri tawa, membuat semua orang yang melihatnya timbul rasa simpatiknya.

"Betul-betul pasangan yang setimpal! Sungguh tak nyana dalam rumah makan kecil yang sepi ini bisa bertemu dengan orang-orang seperti mereka!" diam-diam Miao Tiang-hong memuji dalam hati.

Sepasang muda-mudi ini mencari tempat duduk di pinggir jendela, yang laki-laki berkata sembari tertawa: "Tempat ini cukup nyaman dan bersih, araknya tentu boleh juga. siau-sumoay, marilah kau ikut minum sedikit."

Siau-sumoay itu tertawa, sahutnya: "Kalau mabok nanti tidak bisa melanjutkan perjalanan. Song-suko, silakan kau minum sendiri. Aku minum teh saja!"

"Takut apa, yang terang kita sudah tidak keburu menyusul ke Thay-san lagi."

Miao Tiang-hong jadi melengak, batinnya: "Jadi mereka juga hendak pergi ke Thay-san."

Gadis itu tertawa geli, ujarinya: "Aku tidak kuat minum arak. Sayang Beng-suko tidak di sini, kalau tidak kalian bisa makan minum sepuas-puasnya."

"Takaran arakku juga tidak sebanding Beng-toako. Em, siau-sumoay, kedatangan kita ke Thay-san ini mungkin bisa bertemu dia di sana!"

Gadis itu mendadak tertawa cekikikan, katanya: "Song-suko, bicaralah terus terang, kau menyusul datang ke Thay-san sebetulnya hendak menemui siapa? Kukira bukan melulu hendak mencari Beng-suko bukan?"

"Siau-sumoay, kau menggoda aku lagi. Kalau tidak mencari Beng Goan-cau memangnya mencari siapa?"

Siau-sumoay itu terkikik geli sambil menutup mulutnya, katanya: "Belum kukatakan, darimana kau bisa tahu bila aku menggoda kau? Terang lubuk hatimu memang ada penyakitnya."

Pemuda itu geleng-geleng kepala, katanya: "Mulut kecilmu ini semakin liehay, baik, silakan kau katakan saja, menurut anggapanmu aku punya penyakit apa?"

"Kukira lantaran Hun Ci-lo, maka kau buru-buru hendak menyusul ke Thay-san bukan?"

Mendengar nama Hun Ci-lo disebut oleh gadis itu, seketika tergetar hati Miao Tiang-hong, tanpa merasa ia meletakkan cangkir araknya, pikirnya: "Ternyata mereka adalah sahabat Hun Ci-lo, dari nada bicara gadis itu, mungkinkah, mungkinkah Song-suko yang dihadapinya itu adalah kekasih lama Hun Ci-lo? Juga karena Hun Ci-lo pula sehingga ia terserang penyakit rindu?"

Rekaan Miao Tiang-hong ini hanya benar separuh. Ternyata muda mudi ini bukan lain adalah Song Theng-siau dan Lu Su-bi.

Memang dulu Song Theng-siau pernah terserang penyakit rindu lantaran cintanya tidak terbalas terhadap Hun Ci-lo. Tapi sejak dia mengetahui hubungan rahasia yang begitu mendalam antara Beng Goan-cau dengan Hun Ci-lo, terutama setelah ia bersua kembali dengan Lu Su-bi, perasaan hatinya terhadap Hun Ci-lo boleh dikata sudah tersapu bersih.

Sudah tentu kenangan lama sulit dilupakan, maka bayangan Hun Ci-lo selalu masih terbayang dalam relung hatinya. Cuma rasa kangen sudah jauh berlainan dari penyakit rindunya dulu, adalah kangen terhadap sahabat kental yang sudah lama berpisah.

Song Theng-siau tertawa dibuat-buat, katanya: "Kali ini kata-katamu kurang masuk di akal."

"Kenapa dikatakan tidak masuk akal?"

"Cara bagaimana Hun Ci-lo bisa hadir dalam pertemuan besar di Thay-san? Dia kan bukan seorang yang suka turut campur urusan orang lain dan suka keramaian."

"Lalu, kenapa pula kau begitu yakin bahwa Beng-suko pasti hadir dalam pertemuan besar di Thay-san ini?"

"Sudah tentu Beng-toako jauh berlainan. Tujuannya adalah hendak berkenalan dengan para eng-hiong dari seluruh jagad."

"Katamu kata-kataku tidak masuk di akal, sebaliknya kukatakan kau ini pintar-pintar ceroboh dan teledor!"

"Aku teledor dan ceroboh bagaimana?"

"Hun Ci-lo tidak suka menemui orang lain, hanya Beng-suko sajalah orang yang selalu ingin ditemuinya. Kalau kita bisa menduga Beng-suko pasti datang ke Thay-san apakah dia tidak bisa berpikiran demikian juga?"

"Seolah-olah kau dapat meraba dan tahu segala jalan pikiran Hun Ci-lo?"

"Meski aku belum pernah melihat Hun-cici, tapi dari kejadian malam itu, dapatlah kuperkirakan bahwa tidak mungkin dia bisa melupakan Beng-suko begitu saja!"

"Malam itu bukankah dia bisa bertemu dengan Beng Goan-cau, namun sengaja tidak mau menemuinya?"

"Kata-katamu ini kurang benar!"

"Apanya yang tidak benar?"

"Bukankah dia sudah melihat Beng-suko? Cuma Beng-toako tidak melihat muka aslinya. Memang dia tidak suka dilihat oleh Beng-toako, namun dia ingin mencuri lihat Beng-toako. Bicara terus terang, aku jadi terharu dan amat simpatik akan sepak terjangnya ini."

Song Theng-siau tidak bicara lagi, ia tenggak satu cawan arak penuh.

Lu Su-bi melirikinya sekilas, lalu katanya pula lirih: "Song-toako, maaf, aku mengetuk luka-luka hatimu dan membuat kau sedih saja!"

"Tidak! Aku tidak bersedih karena diriku, aku cuma menyesal kenapa nasib mempermainkan orang. Hun Ci-lo dan Beng Goan-cau sebetulnya adalah jodoh yang setimpal. Kejadian justru berakhir seperti sekarang!"

"O, jadi kau bersedih demi sahabat karib, kukira kau ini pun perindu cinta yang harus dikasihani. Masa begitu cepat kau bisa melupakan Hun-cici?"

Song Theng-siau menghela napas, katanya: "Setiap insan hidup tentu dibekali rasa cinta, cuma apakah cinta itu, orang tidak akan bisa mengetrapkan secara paksaan. Memang aku masih teringat kepada Hun Ci-lo, tapi kuharap kau percaya akan ucapanku, di dalam relung hatiku tiada pikiran muluk-muluk yang tidak benar lagi!"

Raut muka Lu Su-bi tiba-tiba bersemu merah malu, setengah merengek setengah girang ia berkata: "Kau punya pikiran muluk-muluk yang tidak benar atau tidak, peduli apa sih dengan aku, kenapa aku harus percaya segala?"

Mengawasi wajah orang yang tersenyum senang merengek itu, tiba-tiba tergerak sanubari Song Theng-siau, pikirnya: "Kenapa siau-sumoay selalu suka menggoda aku? Ah, memang dia mengatakan aku teledor, memang aku ini amat ceroboh. Kenapa aku lupa bahwa Su-bi sekarang bukan lagi siau-sumoay dulu yang tidak tahu urusan itu." Menghadapi wajah Lu Su-bi yang berseri tawa manis seperti kembang mekar, tanpa merasa terasa syuur hati Song Theng-siau, sesaat ia jadi terlongong dan memegang cangkir araknya sambil menjublek.

"Song-suko, apa lagi yang sedang kau pikirkan?"

"Tiada yang kupikirkan, siau-sumoay, sudahlah jangan kita bicara perihal yang tidak menyenangkan hati saja."

"Baiklah, lalu bicara apa baiknya? Oh ya, belakangan ini kau ada mempelajari lagu baru apa yang enak didengar, aku jadi ingin mendengar tiupan serulingmu."

"Di sini jangan kau samakan dengan Siau-kim-jwan, mana bisa di dalam rumah makan kumeniup seruling untuk kau dengar?"

Lu Su-bi tertawa cekikikan, serunya: "Benar, di waktu berada di Siau-kim-jwan, masih segar kuingat kau suka meniup serulingmu di kala kembang mekar berbau semerbak di musim semi nan subur. Ai, sayang hari-hari nan indah dan mengesankan seperti itu sudah lama berselang."

Kecuali mereka berdua hanya Miao Tiang-hong seorang yang mendengarkan percakapan mereka di dalam rumah makan itu, tanpa terasa perasaannya ikut menjadi hampa dan sendu. "Tak nyana ternyata Hun Ci-lo sudah punya kekasih."

Di saat pikirannya melayang-layang dan hati sedang kesal inilah, dari luar berjalan masuk pula seorang tamu, tangannya membekal sebuah kipas dan berdandan sebagai sastrawan.

Begitu melihat orang ini, kontan Song Theng-siau berjingkrak bangun.

Kiranya sastrawan ini bukan lain adalah Toan Siu-si yang pernah merebut Nyo Hoa dari tangannya.

Sembari berjingkrak gusar, Song Theng-siau membentak: "Bagus ya, memang aku sedang mencari kau untuk membuat perhitungan."

Cepat Lu Su-bi menariknya serta bertanya: "Siapakah orang ini?"

"Keparat ini adalah Toan Siu-si, orang kedua dari Tiam-jong-siang-sat yang pernah kuceritakan kepada kau dulu." Sembari berkata Song Theng-siau sudah bergerak hendak melabrak kepada Toan Siu-si.

Toan Siu-si tertawa dingin, jengeknya: "Kukira kau masih belum tahu kejadian di Thay-san. Memang akulah yang merebut putra mereka, tapi sekarang kuangkat dia sebagai muridku. Beng Goan-cau dan Hun Ci-lo malah harus berterima kasih kepadaku!"

Sukakah kau dengar penjelasanku mengenai seluk beluk persoalan ini?"

Mana Song Theng-siau sudi mendengar obrolannya, bentaknya: "Siapa sudi mendengar obrolan bacotmu?"

"Baiklah, kau tidak mau percaya, marilah kita bertempur lagi, memangnya kau anggap aku takut terhadap tampangmu?"

Dalam rumah makan itu terdapat beberapa meja dan kursi, Song Theng-siau merasa meja kursi mempersempit gerak-geriknya saja, maka beruntun ia angkat kaki menendang, kursi besar di tengah ruangan dan beberapa kursi di antaranya kena tendang jumpalitan. Meja bundar itu menggelundung menuju ke arah Toan Siu-si.

Lekas Toan Siu-si menekan kedua telapak tangannya, "Biang" meja bundar itu dipukulnya hancur berantakan, pecahan kayu beterbangan sehingga cangkir piring dan mangkok sumpit sama beterbangan jatuh di lantai. Ada pecahan mangkok yang mencepat terbang menerjang ke arah Miao Tiang-hong, lekas Miao Tiang-hongengebaskan lengan bajunya, pecahan mangkok itu sebelum tersentuh ujung lengan bajunya sudah sama runtuh berjatuhan.

Meski sedang menghadapi musuh, namun pandangan dan pendengaran Toan Siu-si cukup tajam dan waspada, diam-diam bercekat hatinya, pikirnya: "Entah siapa orang ini, lwekang Can-ih-cap-pwe-thiatnya ini mungkin masih berada di atas Song Theng-siau, kalau dia teman Song Theng-siau, celakalah aku!"

Sementara itu, dengan cepat Song Theng-siau sudah menubruk tiba, lekas Toan Siu-si tudingkan kipasnya menotok ke urat nadinya, sigap sekali Song Theng-siau memutar tubuh, tangannya meraih mencengkeram ke kipasnya. Lekas Toan Siu-si menepuk telapak tangan kiri, Song Theng-siau takut menghadapi pukulan lawan yang beracun, telapak tangannya lekas dimiringkan mengiris maju mendesak ke tempat kelemahan lawan.

Begitulah badan mereka jadi sama saling bersinggungan, serangan masing-masing tiada yang mengenai lawannya. Celaknya dua meja kursi menjadi sasaran pula dan terpental jungkir balik.

Begitu Song Theng-siau melabrak musuh, Lu Su-bi segera mencabut pedang, lekas ia memburu ke samping dan menghadang di ambang pintu, menjaga bila Toan Siu-si melarikan diri. Bahwa Tiam-jong-siang-sat amat mahir dalam bidang ginkang, hal ini sudah dia ketahui dari cerita Song Theng-siau.

Saking ketakutan si pelayan sembunyi di pojokan, teriaknya dengan suara gemetar: "Tuan-tuan tamu, kalian berkelahi silakan keluar saja, dan jangan merusak perabot dalam rumah makan kami, kami yang menjadi pegawai tidak mampu mengganti! Silakan berkelahi di luar saja!"

Song dan Toan berdua sedang berhantam dengan sengit, mana sudi mendengar seruan si pelayan? Malah Lu Su-bi yang membujuk: "Kau tak usah takut, barang-barang yang rusak nanti akan kuganti lipat ganda!"

Sikap Miao Tiang-hong acuh tak acuh duduk di tempatnya sambil makan minum, dalam hati diam-diam ia menerawang: "Perlukah aku turut campur dalam persoalan mereka?"

Ternyata kalau Toan Siu-si tidak mengenal dia, sebaliknya ia tahu siapa Toan Siu-si. Dia punya seorang teman karib adalah Tiam-lam Tayhiap Koan Gun-ngo, pernah menceriterakan perihal sepak terjang Toan Siu-si ini. Tahun yang lalu sengaja dia tamasya ke Tayli, sebetulnya dia minta Koan Gun-ngo menjadi perantara untuk mengikat persahabatan dengan Toan Siu-si, sayang kebetulan Tiam-jong-siang-sat sedang keluar.

Koan Gun-ngo pernah menjelaskan, meski Tiam-jong-siang-sat dipandang sebagai gembong iblis, hakikatnya mereka tidak pernah melakukan kejahatan yang keliwat takaran, cuma tabiatnya saja yang aneh serta berbuat menurut adat sendiri. Suhengnya katanya kelahiran orang liar yang dibesarkan kera maka wataknya rada liar dan kasar, maka orang memberi julukan Pat-pi-ling-wan Pok Thian-tiau, cuma orang ini pun punya pikirannya yang sederhana dan cukup punya kewelasan hati pula.

Diam-diam berpikir Miao Tiang-hong: "Entah perhitungan apa di antara pertikaian mereka? Song Theng-siau menuduh Toan Siu-si menculik anak Beng Goan-cau dan Hun Ci-lo, bukankah Ci-lo janda Nyo Bok, bagaimana bisa punya anak dengan Beng Goan-cau? Entah apa pula yang terjadi pada pertemuan di Thay-san, sayang Song Theng-siau tidak sudi mendengar penjelasannya, aku orang luar ini menjadi tidak enak mengorek keterangan pribadi orang lain. Tapi kedua orang cukup setimpal untuk diajak bersahabat, perlukah aku bertindak sama tengah memisah mereka?"

Miao Tiang-hong tengah keheranan dan tak habis mengerti. Karena duduk perkaranya belum terang, maka dia tidak berani menampilkan diri. Tengah ia kebingungan, mendadak didengarnya seseorang membentak: "Nah, akan kulihat ke mana kau hendak lari sekarang!"

--Tampak dua orang tamu menerjang masuk ke dalam rumah makan, seorang adalah kakek tua yang beruban bertubuh tinggi kekar, seorang lain adalah laki-laki pertengahan umur bertubuh tegak rada pendek. Orang yang membentak adalah laki-laki pertengahan itu.

Miao Tiang-hong terkejut, batinnya: "Kakek tua yang bertubuh kekar ini mungkinkah Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya yang menggetarkan kangouw itu?" Maklumlah ketenaran nama Ki Kian-ya memang cukup besar, meski Miao Tiang-hong tidak pernah melihatnya, sedikitnya pernah dengar perawakan tubuh dan raut mukanya yang luar biasa.

Memang terkaan Miao Tiang-hong tidak meleset, kakek tua yang bertubuh tinggi besar ini memang Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya adanya. Sedang laki-laki pertengahan yang pendek tegap dan cekatan itu bukan lain adalah Nyo Bok.

Nyo Bok berlari di sebelah depan, dengan napas memburu ia terus menerjang ke dalam rumah makan. Maka Lu Su-bi yang berdiri di ambang pintu menjadi sasaran terjangannya yang utama.

Karena dua pihak sama tidak tahu asal-usul pihak lain, mendadak melihat Nyo Bok menerjang ke arah dirinya, sudah tentu Lu Su-bi bercekat hatinya. Ia sangka orang adalah cakar alap-alap pihak kerajaan. Maklumlah dia dan Song Theng-siau adalah anggauta laskar gerilya, dulu entah berapa kali mereka pernah bentrok langsung dengan cakar alap-alap musuh. Sudah tentu mereka harus waspada dan hati-hati.

Nyo Bok tidak tahu siapa gadis remaja ini, kontan telapak tangannya mendorong ke arahnya seraya membentak: "Budak kecil minggirilah kau!" Lekas Lu Su-bi mengembangkan gerak tubuh Menyelinap Rumpun Kembang Mengitari Semak Pohon, keruan Nyo Bok menubruk tempat kosong, sehingga tubuhnya terjungkal ke depan, "sret" lekas Lu Su-bi menusukkan pedangnya seraya memaki: "Siapa kau, tidak tahu aturan?"

Tusukan ini cukup liehay dan ganas, namun tidak lebih hanyalah serangan mengaraji jalan darah belaka. Soalnya Lu Su-bi belum berani memastikan bahwa lawannya ini adalah musuh dari cakar alap-alap, maka meski hati rada curiga, serangannya tidak berani segera mengambil jiwa lawan.

Ilmu silat Nyo Bok sudah tentu bukan kelas rendahan, karena hampir saja dia jatuh terjerebab, keruan hatinya menjadi gusar, dampratnya: "Ternyata kau budak liar ini adalah komplotan Tiam-jong-siang-sat!" Kontan ia lancarkan Kim-kong-lak-yang-jiu, "Wut" telapak tangannya melayang deras.

Sudah tentu tenaga pukulannya ini bukan olah-olah besarnya, kontan Lu Su-bi merasa adanya seperti ditindih barang ribuan kati beratnya, hampir saja susah bernapas. Untung ia berhasil berlatih ilmu ringan tubuhnya yang lincah dan tangkas, mengikuti damparan angin pukulan Nyo Bok, ia berlompatan dengan lincah, sudah tentu pukulan dahsyat itu tidak berhasil mengenai dirinya.

Lu Su-bi pun menjadi murka, serunya: "Omong kosong, siapa yang menjadi komplotan Tiam-jong-siang-sat!" Di mana ujung pedangnya menggores "cras" baju Nyo Bok kena ditabasnya sobek sebagian.

Maka terdengarlah Ki Kian-ya membentak: "Tanyakan dulu biar jelas baru turun tangan!" Lekas ia kebutkan lengan bajunya, pedang panjang Lu Su-bi kontan mencelat terbang dari cekalannya, "Trang!" tepat sekali pedangnya jatuh di atas meja makan Miao Tiang-hong.

Miao Tiang-hong pura-pura amat kaget dan tersipu-sipu, poci arak, cangkir dan seluruh hidangan di atas meja sama tersapu jatuh, malah dia pun pura-pura terjengkang bersama kursinya, duduk di lantai ia berteriak: "Kalian berkelahi, kenapa kepalaku ikut-ikutan hendak kalian hantam!"

Memang Nyo Bok sedang menerjang ke arah Toan Siu-si, kebetulan cangkir arak Miao Tiang-hong yang mencelat jatuh itu melayang ke arah mukanya, Nyo Bok tidak sempat berkelit pula, seluruh muka dan dadanya menjadi basah kuyup. Celakanya mata dan kulit mukanya terasa amat pedas dan sakit, sesaat lamanya dia tidak mampu membuka mata.

Sebagai orang persilatan yang melatih lwekang, orang biasa memukul dia belum tentu terasa sakit. Kini mukanya hanya tersiram secawan arak namun rasanya pedas dan sakit, sudah tentu hatinya mencelos dan kaget, kuatir orang membokong lebih lanjut, lekas ia lintang-kan kedua tangannya di depan mukanya.

Terdengar Ki Kian-ya berseru lantang: "Kalau kalian memang bukan komplotan Tiam-jong-siang-sat, silakan mundur ke samping saja!" Sembari bicara kakinya melangkah ke depan sementara cakar tangannya mencengkeram ke punggung Toan Siu-si.

Miao Tiang-hong tahu akan keliehayatan ilmu silat Ki Kian-ya, maka dia tidak bisa menggunakan cara yang sama terhadap Nyo Bok untuk menghadapi dia, kalau hendak membantu Toan Siu-si, tidak bisa tidak ia harus tampil sendiri berhadapan langsung dengan orang. Tadi ia pura-pura kaget dan jatuh terjerebab, sampai sekarang belum lagi bangun, untuk menolong Toan Siu-si juga tidak keburu lagi.

Di saat ia mengucurkan keringat dingin bagi keselamatan Toan Siu-si, terjadilah sesuatu kejadian yang di luar dugaannya.

Si pelayan yang semula sembunyi di pojokan itu mendadak memburu keluar terus menyikap Ki Kian-ya seraya berteriak: "Tuan-tuan tamu! Kumohon kepada kalian, janganlah berkelahi dalam rumah makan kami!"

Betapa tinggi kedudukan dan gengsi Ki Kian-ya, mana sudi turun tangan memukul pelayan rumah makan yang tidak mengenal ilmu silat? Dan karena itu, maka dia sampai kena dipeluk oleh si pelayan.

Terpaksa Ki Kian-ya menariknya pelan dan mendorongnya ke samping, namun si pelayan masih mementang tangannya merintangi dan membuat ribut padanya. Sungguh jengkel dan geli pula Ki Kian-ya dibuatnya. "Kau tidak usah takut, berapa banyak barangmu yang rusak, nanti kuganti seluruhnya!"

Kata si pelayan: "Nona cilik itu tadi pun berkata demikian, mana aku tahu kata-kata kalian apakah bisa dipercaya?"

Dalam pada itu Nyo Bok sudah mengusap air arak di mukanya, bentaknya kepada Miao Tiang-hong dengan gusar: "Siapa kau?"

Miao Tiang-hong merangkak bangun, jengeknya dingin: "Aku adalah tamu yang minum arak di sini, toh aku tidak mengganggu kalian, kalian berkelahi justru memecah dan menumpahkan

hidanganku, kini mentang-mentang main marah segala, hm, hm, masa ada keadilan macam demikian di kolong langit ini!"

Mendelik mata Nyo Bok, hidungnya mendengus lalu tertawa dingin, katanya: "Agaknya kau memang seorang yang menyembunyikan diri, aku orang she Nyo salah mata menilai dirimu. Biar nanti aku mohon pelajaran kepandaian tuan!"

Miao Tiang-hong berkata tawar: "Nyo-siansing, jangan kau berkelakar dengan aku, aku punya kepandaian apa!"

Saat mana pelayan masih merecoki Ki Kian-ya, Miao Tiang-hong menjadi geli dan heran pula, pikirnya: "Pelayan ini tadi tadi pura-pura takut sedemikian rupa, kini mengapa menjadi begitu bernyali besar?"

Dalam pada itu Lu Su-bi sudah minggir ke samping, Song Theng-siau tahu yang baru datang ini adalah Ki Kian-ya dan Nyo Bok, serta merta ia menjadi tertegun, gerak geriknya menjadi rada lamban.

Dalam situasi yang gawat dan mendesak ini tiba-tiba timbul akal licik Toan Siu-si, serunya: "Song Theng-siau bencana ini kaulah yang menimbulkannya, kini orang meluruk datang, kau tidak memikul beban ini bersama aku malah hendak mempersulit diriku, apakah ini perbuatan seorang kuncu? Hehe, kau memang tidak kenal artinya setia kawan!"

"Kau membual apa?" damprat Song Theng-siau dengan gusar, belum lenyap suaranya, sigap sekali Toan Siu-si mengembangkan gerak badan Mengubah Bentuk Berpindah Kedudukan menghindarkan diri dari rangsakan Song Theng-siau, laksana burung walet melintasi gelombang, ringan sekali badannya berkelebat lewat dari samping badannya terus melompat keluar lewat jendela.

Apa boleh buat, terpaksa Ki Kian-ya menggunakan gerak tangan yang ringan menotok jalan darah pelemas si pelayan, dengan caranya ini baru dia berhasil membebaskan diri dari recokan si pelayan. Bentaknya: "Lari ke mana!"- Namun sudah terlambat, waktu ia memburu tiba di pinggir jendela dan melongok keluar, bayangan punggung Toan Siu-si sudah tidak dilihatnya lagi. Entah menyelip ke jalan atau gang mana.

Sejenak Nyo Bok mendelong, tiba-tiba ia membentak: "Jadi kau inilah Song Theng-siau?"

"Tidak salah! Kau mau apa?" tantang Song Theng-siau.

"E, eh, kau merebut anakku, mengobrak-abrik layonku dan menghina muridku, itu sih belum masuk hitungan, ternyata berani pula menganiaya toaciku. Kini kebentur di tanganku, masakah kau hendak cuci tangan? Hm, hah, Toan Siu-si sudah lari, jangan harap kau bisa lolos!"

"Anakmu?" jengek Song Theng-siau. "He, he, he, ya anggap saja memang anakmu. Toacimu menyiksa bocah itu sedemikian rupa, aku sebagai sahabat karib Hun Ci-lo, masa harus berpeluk tangan?"

"Sungguh menjengkelkan!" damprat Nyo Bok. "Berani kau di hadapanku mengaku terus terang dengan perempuan jalang... dengan perempuan jalang itu..." Bahna gusarnya, mulutnya jadi menyerocos tidak karuan, meski kata-kata sudah di ujung mulut, betapapun kata-kata 'berlaku serong' tidak berani diucapkan.

Hun Ci-lo adalah pujaan dan orang yang dihormati oleh Song Theng-siau, mendengar tuduhan orang keruan ia berjingkrak murka, "Nyo Bok, jangan kan memfitnah orang semena-mena. Fitnahanmu ini hanya mengotori mulutmu sendiri!" Kedua orang sudah berhadapan dengan bersitegang leher hendak saling labrak, senjata sudah dihunus siap bertempur.

Dulu toaci Nyo Bok yaitu Loak-jiu-koan-im Nyo-toakoh pernah mendapat rugi besar oleh Song Theng-siau, setelah pulang dia lapor kepada Ki Kian-ya dengan bertangisan, mohon kepada Ki Kian-ya supaya menuntut balas. Cuma waktu itu dia sendiri belum tahu bahwa laki-laki berkedok itu adalah Song Theng-siau. Ki Kian-ya sendiri pun baru tahu setelah berlangsungnya pertemuan besar di Thay-san.

Dalam hati berpikir Ki Kian-ya: "Ginkang Toan Siu-si amat hebat, kukejar pun belum tentu terkejar, lebih baik biar kuringkus bocah she Song ini, supaya dua pihak tidak menjadi gagal."

Di saat kedua orang sudah saling melotot dan melangkah maju hendak saling labrak itulah mendadak Ki Kian-ya membentak: "Tahan dulu!"

Song Theng-siau berkata dingin: "Ada petunjuk apa Ki-losiansing?"

Kata Ki Kian-ya pelan-pelan: "Nyo-toakoh adalah marga keluarga kami, persoalan ini pantasnya akulah yang menyelesaikan. Nyo Bok, kau mundur ke samping!"

Kiranya waktu di Thay-san ia saksikan sendiri kepandaian silat Beng Goan-cau, maka ia beranggapan Song Theng-siau sejajar dengan Beng Goan-cau, kepandaian silat bocah she Song ini tentu tidak lebih lemah dari Beng Goan-cau, mungkin Nyo Bok bukan lawannya yang setimpal. Kalau Nyo Bok kena dikalahkan dan dirinya baru maju betapapun akan menurunkan gengsi dan wibawanya. Maka lekas ia tampil ke depan dan tamplek urusan kepada diri sendiri.

Nyo Bok mengiakkan sambil mundur ke samping, katanya: "Ya, harap kau orang tua suka menegakkan keadilan!"

"Ya, aku punya perhitunganku sendiri," demikian ujar Ki Kian-ya lalu berpaling katanya menunjuk Song Theng-siau: "Kupandang kau pun tokoh pendekar yang disegani kaum persilatan, maka aku pun tidak akan mempersulit kau. Pinjamlah tempat rumah makan ini mengadakan perjamuan untuk perdamaian kedua pihak, cukup asal kau suka berlutut dan menyembah minta maaf, bolehlah urusan ini dianggap selesai sampai di sini."

Keruan bergolak amarah Song Theng-siau, jengeknya tertawa dingin: "Seorang laki-laki sejati tahu diri dan bisa menimbang urusan. Aku orang she Song tidak merasa bersalah dan hutang budi pada kau, kenapa harus berlutut minta maaf segala?"

"Kalau begitu terpaksa kita gunakan cara aturan kangouw, menggunakan kepalan untuk menegakkan keadilan. Jangan kau salahkan lohu menganiaya yang lemah, menindas si kecil!"

Selamanya Song Theng-siau berwatak tinggi hati dan temberang, ia paling benci orang menghina dan memandang rendah dirinya, mendengar kata-kata orang segera ia balas menyindir: "Ki-locianpwe jauh lebih tua dari aku, adalah patut kalau aku menghormat dan mengindahkan pada kau. Silakan kau yang lebih tua turun tangan lebih dulu." Maksud katanya bahwa dia hanya mengakui Ki Kian-ya berusia jauh lebih tua, istilah menganiaya si lemah dan menindas si kecil segala sedikit pun ia tidak ambil peduli.

Sudah tentu Ki Kian-ya pun menjadi murka oleh sikapnya yang temberang ini, bentaknya: "Bocah takabur, berani kau bergebrak dengan lohu, berani bermulut besar lagi, menantang aku turun tangan lebih dulu! Tahukah kau sekali lohu turun tangan kedua kepalanku ini tidak akan mengenal kasihan!"

"Memangnya pedangku ini juga tidak tumbuh mata!" demikian ejek Song Theng-siau. "Marilah bertempur di luar, supaya tidak merusak barang dan menakuti orang di dalam rumah makan ini!"

"Baik, masakah kau bisa melarikan diri!" sahut Ki Kian-ya tertawa dingin.

Song Theng-siau dan Lu Su-bi berjalan keluar lebih dulu, Ki Kian-ya ikut di belakangnya. Nyo Bok berpaling dulu mendelik ke arah Miao Tiang-hong, akhirnya dia pun mengintil keluar.

Setelah Nyo Bok berada di luar, baru Miao Tiang-hong mendekati si pelayan dan membuka hiat-tonya yang tertotok, katanya tertawa: "Nyalimu sungguh besar, kagum, kagum!"

Si pelayan mengurut-urut badannya yang lemas dan linu, katanya: "Tuan tamu ternyata kepandaianmu pun amat liehay, sungguh mataku ini buta melek tidak tahu bahwa seorang ahli di depan mata!"

Mendengar kata-kata orang yang tidak mengenal batas, diam-diam heran Miao Tiang-hong dibuatnya. Baru saja ia hendak tanya lebih lanjut, Ki Kian-ya dan Song Theng-siau di luar sudah mulai bergebrak.

"Loloslah pedangmu!" bentak Ki Kian-ya. Sebagai bu-lim cian-pwe, apalagi sejak usia pertengahan umur dia tidak pernah menggunakan alat senjata lagi setiap menghadapi musuh, hal ini sudah banyak diketahui umum, maka dia cukup menggunakan sepasang kepalan untuk menghadapi ilmu pedang Song Theng-siau, hal ini tidaklah terhitung sebagai penghinaan. Meski Song Theng-siau tinggi hati, betapapun harus memberi sedikit muka kepada orang, segera ia mencabut pedang, serunya: "Baik, wanpwe mohon petunjuk." Seiring dengan lenyap suaranya "sret" pedangnya tiba-tiba menusuk ke depan.

Serangan pedang ini menusuk lurus ke dada, ujung pedangnya bergetar ringan dua kali. Itulah serangan yang dinamakan Tang-gak-tio-cong, merupakan jurus pembukaan terhadap lawan yang lebih tua. Tapi meski hanya jurus pembukaan yang sepele, tapi begitu ujung pedangnya bergetar,

tak urung mengeluarkan suara mendengar yang lirih cukup jelas didengar, ini menandakan bahwa lwekang Song Theng-siau bahwasanya pun tidaklah lemah.

Nyo Bok yang menonton di pinggir diam-diam mencelos hatinya, pikirnya: "Untung tadi aku tidak lantas melabraknya, kalau tidak mungkin aku dulu yang ketimpa bencana dan kena dirugikan olehnya."

"Tidak usah sungkan!" cemooh Ki Kian-ya tertawa dingin, kebetulan lengan bajunya mengeluarkan deru angin yang keras, kontan ujung pedang Song Theng-siau yang bergetar itu kena disampuk-nya miring, tindakannya ini pertanda bahwa dia menolak pemberian hormat dari jurus permulaan lawan. Keruan bercekat hati Song Theng-siau, batinnya: "Tua bangsa ini ternyata membekal lwekang yang ampuh, memang tidak bernama kosong belaka."

Bicara lambat kejadian justru amat cepat, terdengar angin menderu-deru, kiranya Ki Kian-ya sudah bergerak mulai balas menyerang. Meski serangannya tidak mengenai badan Song Theng-siau, tenaga pukulannya sudah cukup membuatnya sesak dada dan sukar bernapas.

Lekas Song Theng-siau memutar pedangnya membuat garis bundaran; sementara badannya ikut berputar, sedang kaki pun bergeser pindah kedudukan, seketika pancaran sinar pedangnya menyala terang, berkelebat cepat menari-nari di tengah udara, begitu cepat putaran pedangnya sampai bentuk badannya lenyap tergubat oleh cahaya pedangnya.

Begitu pertempuran mencapai puncak ketegangan, tampak di empat penjuru angin tertampak sosok bayangan Song Theng-siau, seolah-olah ada puluhan bayangan yang merangsak bersama dari berbagai penjuru, semuanya serempak menerjang dengan dahsyat kepada Ki Kian-ya.

Saking terpesona Lu Su-bi tak sadar bersorak memuji, pikirnya: "Dulu Song-suko menemani aku berlatih ginkang Menyusup Kembang Mengitari Pohon, agaknya dalam bidang ini dia jauh lebih matang dari aku. Tua bangsa ini hanya punya nama kosong belaka, belum tentu dia kuasa mengalahkan Song-suko." Betapapun tingkat kepandaianya masih setingkat lebih rendah, sedikit pun ia tidak dapat menilai dan melihat titik penentuannya bahwa sebenarnya Ki Kian-ya sedang bersiasat menggunakan ketenangan mengatasi gerakan, dia harus bersabar setelah jelas akan titik kelemahan Song Theng-siau, baru dia akan menggunakan sergapan yang paling menentukan balas menyerang dan mengalahkan musuh.

Terasa oleh Song Theng-siau bahwa tenaga pukulan lawan seperti aliran gelap yang tidak kelihatan mengekang badannya, semakin lama semakin kencang, namun betapapun ia tidak bisa mengutarakan penderitaannya ini. Terpaksa ia mengandal gerak-gerik kelincihan tubuhnya serta permainan ilmu pedangnya yang aneh dan liehay, terus merangsak dengan berbagai serangan. Ia insyaf sedikit gerak pedangnya menjadi lamban, maka sulitlah dia membendung gempuran balasan lawan.

Belum lenyap pikiran Lu Su-bi, tiba-tiba didengarnya Ki Kian-ya menghardik, kedua telapak tangannya menari turun naik, seketika cahaya pedang pecah tercerai berai meluncur ke empat penjuru, bayangan badan dari berbagai penjuru itu seketika sirna tak berbekas. Kejap lain dilihatnya Song Theng-siau terhuyung mundur beberapa langkah.

"Bocah keparat, masih tidak lekas menyerah kalah?" bentak Ki Kian-ya.

"Seorang laki-laki lebih baik gugur di medan laga, jangan harap aku terima dihina semena-mena, memangnya aku sudi berlutut minta ampun kepada kau!" dalam dia berkata-kata ini beruntun Ki Kian-ya sudah melancarkan tujuh kali pukulan, tapi tiada yang mengenai Song Theng-siau, sementara Song Theng-siau juga balas menyerang lima jurus.

Baru sekarang Lu Su-bi melihat keadaan sebenarnya, bahwa Song Theng-siau memang bukan tandangnya Su-hay-sin-liong, untunglah dia mengandal ilmu ginkangnya yang serba rumit itu berhasil menghindari setiap pukulan keras, maka sebegitu jauh dia masih kuat bertahan, dalam waktu dekat memang tidak mudah dia kena dikalahkan.

Menonton di samping, Nyo Bok' selalu bersorak dan memberi semangat kepada Ki Kian-ya.

Lu Su-bi sedang mengerut kening mencari akal cara bagaimana untuk membantu kesulitan Song Theng-siau, mendadak timbul suatu akalnya yang jenaka. Dengan mengerling mata ia melirik ke arah Nyo Bok, dengusnya tertawa dingin: "Nyo busu, konon kabarnya kau juga pernah angkat nama di daerah Siok-ciu, apakah pintarmu hanya bersorak memberi semangat pada tulang punggungmu saja?"

"Apa maksudmu?" bentak Nyo Bok gusar.

Kata Lu Su-bi: "Dalam kampung kami ada sebuah dongeng lucu, terjadilah dua orang berkelahi, satu di antaranya mencincing lengan baju dengan sikap garang, seolah-olah hendak menggencet remuk lawannya. Tapi di kala lawan memberanikan diri menghadapi tantangannya, dia tidak berani segera turun tangan, malah sambil mencaci maki kaki melangkah mundur, setiap langkah kakinya mulutnya mencaci maki kalang kabut, dia minta orang menunggu, menunggu dia pulang menyeret paman besannya datang!"

Dongeng lucu ini sebetulnya terdapat di mana-mana, tapi kebanyakan sama dikatakan pulang mengundang 'engkohnya', kini Lu Su-bi sengaja mengatakan mengundang 'paman besannya' (maksudnya Ki Kian-ya), sudah tentu maksudnya hendak mengolok-olok Nyo Bok.

Nyo Bok berjingkrak gusar, dampratnya: "Kupandang kau budak cilik yang masih bau bawang, kalau tidak kuhajar kau biar kapok!"

"O, jadi kau ajak berkelahi, lebih baik malah! Ayolah! Mau berkelahi segeralah dimulai, mumpung paman besanmu masih berada di sini, kau bisa minta bantuannya nanti!"

"Siau-sumoay!" segera Song Theng-siau berteriak. "Ini bukan urusanmu, lekas kau pergi saja!"

"Memangnya kau anggap aku suka menjadi tokoh tertawaan dalam dongeng tadi. Kalian berkelahi begitu menyenangkan, masakah aku tidak boleh ikut meramaikan? Haha, Nyo busu, marilah, berilah hajaran kepadaku!" lenyap suaranya pedang pun sudah diloloskan keluar, langsung ia obat-abitkan di depan muka Nyo Bok.

Sudah tentu Nyo Bok semakin naik pitam. "Kaulah yang mencari kematian sendiri," damprat Nyo Bok, lekas kedua telapak tangannya bergerak membundar ke dua samping terus bertemu di sebelah depan dada, dengan jurus Yu-liong-tam-jiau, telapak tangan, kiri menepuk ke depan, sementara tangan kanan mencengkeram ke pundak Lu Su-bi.

Jurus serangan ini adalah salah satu jurus mematikan yang paling ampuh dari Kim-kong-lak-yang-jiu warisan keluarganya, telapak tangan kiri menggunakan tenaga kekerasan menyampuk miring ujung pedang lawan, maka tangan kanannya tentu berhasil mencengkeram tulang pundak lawan. Waktu berada di dalam rumah makan tadi Lu Su-bi kena didorongnya ke pinggir, sangkanya meski Lu Su-bi pandai main pedang, kepandaianya tentu masih terbatas, bahwasanya dia tidak pandang sebelah mata kepada lawan ciliknya ini. Anggapnya cukup dengan sekali serangan tentu berhasil menawan musuh, malah hatinya sedang membayangkan cara bagaimana nanti dia akan menganiaya dan menyiksa gadis cilik ini.

Siapa tahu Lu Su-bi justru sudah mempersiapkan diri dan bekerja menurut rencana dan tipu daya, sejak tadi ia sudah siap. Bertempur di lapangan terbuka sudah tentu jauh lebih leluasa dibanding dalam ruang makan yang berserakan meja kursi, begitu cakar tangan Nyo Bok mencengkeram tiba, siang-siang dia sudah berkelebat menyingkir, dengan mengembangkan ginkang Menyelinap Kembang Mengitari Pohon tahu-tahu dia sudah berkisar ke belakang Nyo Bok.

Begitu cengkeramannya mengenai tempat kosong, seketika itu pula Nyo Bok merasakan angin tajam mengancam dari belakang, ia tahu bahaya sedang mengancam jiwanya serta merta telapak tangannya terus menggempur balik ke belakang, berbareng badan doyong ke depan seraya berputar satu lingkaran.

Kepandaian silatnya memang tidak lemah, caranya menghindar ini memang tepat dan indah sekali gerakannya. Lwekang Lu Su-bi memang setingkat di bawahnya, ujung pedangnya tergoncang miring, seumpama tusukannya mengenai sasarannya, lawan pun tidak akan terluka parah, malah dia sendiri harus berjaga terhadap cengkeraman balasan lawan yang hebat.

Lu Su-bi bisa bekerja dan lekas mengambil keputusan dan bisa melihat situasi, mengandal kesehatan gerak tubuhnya, dia cepat-cepat merubah serangannya. Baru saja Nyo Bok berputar satu lingkaran, belum lagi kakinya berdiri tegak, tampak sinar pedang menyilaukan mata, tahu-tahu pedang Lu Su-bi sudah menusuk tiba dari sebelah depan.

Lu Su-bi menggunakan siasat menuding di timur menggempur di barat, menunjuk selatan menyerang dari utara, saat ini di sebelah depan, kejam lain mendadak di belakang lawan, sekonyong-konyong di sebelah kiri mendadak di sebelah kanan pula, begitulah dia kembangkan ilmu ginkangnya yang tinggi untuk mempermainkan Nyo Bok, seperti kucing mempermainkan

tikus saja layaknya. Gerak-geriknya begitu sebat dan enteng, seperti kecapung menutul air, laksana kupu-kupu menari di atas kuntum bunga, bajunya melambai, di kala kecepatan kitaran tubuhnya mencapai titik tertinggi, yang kelihatan hanyalah segulung bayangan putih melulu.

Meski lwekang Nyo Bok setingkat lebih tinggi, namun pukulannya tidak bisa mengenai tubuh Lu Su-bi, maka dia sendiri tidak kuasa menundukkan lawan.

Di antara berkelebatnya sinar pedang dan bayangan pukulan tangan, mendadak Nyo Bok merangsak dengan sejurus Im-yang-siang-jong-ciang, tangan kiri menggunakan tenaga negatif, sementara tangan kanan menggunakan kekuatan positif. Antara lemas dan keras kedua macam tenaga ini saling bekerja sama dan tuntun menuntun, Lu Su-bi berputar lincah seperti gangsingan, katanya sambil tertawa dingin: "Kim-kong-Iak-yang-jiu paling-paling hanya begini saja, aku cukup berkenalan!"

Begitu pukulannya mengenai tempat kosong, seketika sinar pedang berkelebat menyala di depan mata, meski Nyo Bok sudah berusaha berkelit secepat mungkin, tak urung terdengarlah suara "Bret" ujung jubahnya terpapas oleh sambaran pedang lawan, untunglah tidak sampai melukai kulitnya.

"Wut" lekas Ki Kian-ya memukul, Song Theng-siau tergentak mundur dua tindak, teriaknya: "Nyo Bok, mendekatlah kemari!" Begitu mendesak mundur Song Theng-siau segera ia menggeser badan mendekati ke arah Nyo Bok.

Tak tahan Lu Su-bi terkikik geli, serunya: "Benar, lekaslah kau minta perlindungan paman besanmu." Tadi hampir saja Nyo Bok terluka oleh ujung pedangnya, keringat dingin bercucuran tanpa terasa. demi jiwa tanpa hiraukan olok-olok orang, lekas ia menerjang ke sana.

Bagai bayangan mengikuti bentuknya, Lu Su-bi mengejar di belakangnya, kejadian berlangsung amat cepat, dengan sejurus Giok-li-to-soh, ujung pedangnya yang berkilau itu tahu-tahu sudah menusuk tiba ke punggung Nyo Bok.

Kebetulan Nyo Bok sudah mencapai dekat di samping Ki Kian-ya, sudah tentu Ki Kian-ya tidak mau orang lain melukainya, lekas jari tengahnya menjentik "creng" tepat sekali jarinya menjentik punggung pedang Lu Su-bi.

Ki Kian-ya mengembangkan ilmu Tam-ci-sin-thong, meski hanya menggunakan lima bagian tenaganya, Lu Su-bi sudah tidak kuasa lagi bertahan, begitu telapak tangan menjadi linu dan pedas, kontan pedang mencelat terbang ke tengah udara.

Sebat sekali pedang Song Theng-siau pun sudah menusuk ke arah Nyo Bok, caranya justru menyerang titik kelemahan lawan, memaksa musuh harus menyelamatkan diri lebih dulu sebelum melukai lawan, sudah tentu terasa melayang arwah Nyo Bok, apalagi gerak badannya belum lagi tetap, mana kuasa melawan serangan telak ini? Sudah tentu ia hanya mengandal tenaga Ki Kian-ya lagi untuk menyelamatkan jiwanya. Tiga belah pihak bergerak sama cepatnya, lekas sikut Ki Kian-ya bekerja menyodok Nyo Bok, yang digunakan tenaga sendai ringan, sehingga Nyo Bok tersuruk ke pinggir, sementara telapak tangannya terkembang miring seperti golok, dengan jurus Hiat-jiat-ou, telapak tangannya menusuk ke sikut Song Theng-siau. Serangan ini pun mendesak lawan untuk menyelamatkan diri lebih dulu, lincah sekali Song Theng-siau menggunakan Ban-liong-jiu-poh menarik pedang seraya membalikkan badan.

Kesempatan yang sekejap itu, badan Lu Su-bi sudah melejit ke atas kebetulan menangkap Ceng-kong-kiamnya yang meluncur jatuh.

Song Theng-siau lantas mengomelinya: "Siau-sumoay, kenapa kau turun campur urusan orang. Seorang laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab, urusanku tidak usah kau turut campur."

"Memangnya aku suka mencampuri urusan orang lain, apalagi menghadapi urusanmu mana bisa dikatakan tiada sangkut pautnya dengan aku?"

Song Theng-siau tahu akan tabiat orang, apa boleh buat terpaksa ia berkata: "Kim-na-jiu Ki-lothau amat liehay, kau harus waspada!"

"Aku tahu," ujar Lu Su-bi tertawa. "Tadi aku sudah belajar kenal. He, he, aku toh wanpwe yang baru unjuk gigi, amat kebetulan bisa memperoleh petunjuk dari Su-hay-sin-liong yang menggetarkan kangouw, terluka parah juga setimpal dan tidak perlu diambil menyesal."

Betapa tinggi kedudukan dan gengsi Ki Kian-ya, kontan merah padam mukanya, batinnya: "Kalau aku menggunakan Jong-jiu-hoat melukai gadis cilik yang baru keluar kandang ini, mungkin bakal menjadi buah tertawaan seluruh enghiong sejagat." Segera ia berkata: "Siapa suruh kau budak kecil ini tidak tahu diuntung, kalau kau tidak mencari perkara kepada Nyo Bok, aku pun tidak akan mencari gara-gara kepada kau. Lekaslah kau pergi saja!"

"Pihak kalian ada dua, demikian juga kami berdua. Kalau aku tinggal pergi, bukanlah kalian hendak mengambil keuntungan?" mulut bicara sementara pedang di tangannya menyerang gencar ke tubuh Nyo Bok, yang diarah adalah tempat-tempat yang mematikan. Dengan bertangan kosong sudah tentu Nyo Bok tidak mampu melawan pedangnya, apa boleh buat terpaksa Ki Kian-ya harus mencari kesempatan untuk menolong dan menyelamatkan jiwanya. Karena terdesak Nyo Bok tidak berani meninggalkan sandarannya, maka menjadi sama kuat alias seri, kedua pihak sama bertempur cara keroyokan. Bahwasanya Ki Kian-ya didesak untuk melayani serangannya, kini keadaan diputar balik, sudah tentu ia menjadi serba salah tertawa geli sendiri dalam hati.

Beruntun Nyo Bok menghadapi bahaya beberapa kali, dari malu akhirnya menjadi gusar, serunya: "Budak liar ini memang minta digebuk, janganlah kau salahkan kami tidak mengenal kasihan. Yan-peh (paman besan), silakan kau gebah dia lebih dulu, supaya tidak merecoki saja!"

Lu Su-bi tertawa cekikikan, serunya: "Ternyata dongeng lucu itu tidak cuma ada di kampung kami." Mengarah lambung Nyo. Bok, pedangnya menusuk tiba pula.

"Aku punya perhitungan sendiri," Ki Kian-ya mendengus, lalu ia menarik muka dan membentak: "Gadis cilik, jangan kau tidak tahu diri, aku tidak akan mengenal sungkan lagi lho!"

"Kakek tua, jenggotmu sudah ubanan, kalau marah jenggotmu bisa bergerak juga, sungguh lucu sekali!" demikian goda Lu Su-bi.

Ki Kian-ya menjadi kewalahan, pikirnya: "Anak perempuan ini memang rada keterlaluan, baiklah, biar kucari cara, tanpa melukai badannya kutotok saja hiat-tonya."

Tapi ginkang Menyelinap Kembang Mengitari Pohon yang dikembangkan Lu Su-bi aneh dan gesit lagi, seolah-olah dia dapat meraba jalan pikiran Ki Kian-ya, selicin belut selincih kera tubuhnya berputar-putar menyelinap mengitari Nyo Bok saja, secara tidak sengaja seakan-akan ia menggunakan Nyo Bok sebagai tameng, sehingga Ki Kian-ya tidak kuasa menotok Hiat-tonya.

Lama kelamaan Ki Kian-ya naik pitam, mendadak ia menghardik keras, tenaga pukulannya ditambah berlipat ganda, serempak ia memberondong kepada Song Theng-siau, ia alihkan sasaran utama, batinnya: "Biar kubinasakan dulu bocah ini, masakah budak liar ini tidak terima diringkus saja!"

Begitu tekanan menjadi kendor, Lu Su-bi pun serempak menyerbu lebih gencar kepada Nyo Bok, sehingga Ki Kian-ya tidak bisa menumpahkan seluruh perhatiannya menghadapi Song Theng-siau. Dengan demikian, dua pihak satu sama lain sama mengandal bantuan teman sendiri. Akan tetapi betapapun lwekang Lu Su-bi terpaut teramat jauh dibanding Ki Kian-ya, sebaliknya meski Nyo Bok bertangan kosong, sejauh itu dia masih kuasa bertahan diri dan main berketet padanya, maka sejak mula bagaimana juga pihak Nyo Bok dan Ki Kian-ya berada di pihak yang unggul dan di atas angin.

Song Theng-siau juga sulit bernapas oleh tekanan pukulan Ki Kian-ya, namun hatinya terasa hangat dan syuur. "Tak nyana siau-sumoay rela mengadu jiwa bagi diriku, kalau kali ini berhasil lolos, entah cara bagaimana aku harus membalas budi kebbaikannya ini."

Duduk di dalam rumah makan, Miao Tiang-hong menonton pertempuran mereka, hatinya menjadi gelisah dan gugup, baru saja ia hendak memburu keluar membantu kesulitan Song Theng-siau, mendadak dilihatnya seorang kakek tua yang mengenakan jubah kain katun memegang pipa cangklong muncul di ujung jalan sana, orang tua ini sedang beranjak mendatangi ke tempat pertempuran.

Si pelayan seketika berjingkrak keluar sambil bersorak kegirangan, serunya: "Nah itu dia, majikan kami sudah tiba!"

Tergerak hati Miao Tiang-hong, pikirnya: "Mungkinkah kakek tua renta ini adalah tokoh aneh yang mengasingkan diri, untuk mengikat persahabatan dengan kaum kangouw, maka dibukanya rumah makan ini?"

Belum lenyap jalan pikirannya, kakek tua itu sudah datang dekat. Berdiri di undakan batu di luar pintu rumah makan, jauh-jauh si pelayan lantas berteriak: "Lo-tang-keh (majikan tua), lekas kemari, sungguh menyebalkan, para tamu ini saling berkelahi di dalam restoran kita, dari dalam sampai di luar segala perabot menjadi korban, lebih celaka lagi kalau terjadi perkara jiwa!"

Nyo Bok segera membentak: "Yang tahu diri segera menyingkir jauh, jangan turut campur urusan kami. Berapa perabotmu yang rusak nanti kuganti seluruhnya." Waktu itu pertempuran sedang memuncak sengit, pihak Nyo Bok berada di atas angin. Song Theng-siau terkekang oleh libatan angin pukulan Ki Kian-ya, meski sekuat tenaga berusaha membendung dan mematahkan rangsakan musuh, namun tenaga sudah tidak kuasa melandasi keinginan hati. Lu Su-bi apalagi, tenaganya jauh lebih lemah, setelah kehabisan tenaga gerak-geriknya pun menjadi lamban tidak segesit dan setangkas tadi.

Si kakek tua menghisap pipa cangklongnya lalu mengepulkan asapnya ke depan, serta berkata pelan-pelan: "Loheng, kata-katamu ini harus diralat kembali. Kalian berkelahi di dalam restoranku, mana bisa dikatakan aku banyak campur urusan orang? Barang rusak bisa diganti jiwa manusia masakah bisa dibeli. Kalau sampai membunuh orang, kalian bisa tinggal pergi mencawat ekor, urusan justru bakal menjadi tanggung jawab kami bukan?" Sembari bicara, langkah kakinya mendadak dipercepat semakin dekat. Mendadak ia mendesak masuk ke tengah gelanggang pertempuran.

Sebagai kawakan kangouw Ki Kian-ya menduga kakek tua ini tentu bukan sembarang orang. Baru saja dia hendak bertanya, belum lagi sempat bersuara orang sudah turun tangan.

Kebetulan saat itu Nyo Bok sedang melayangkan kepalannya memukul ke arah Lu Su-bi, sementara Lu Su-bi sepenuh tenaga dan tamplek seluruh perhatiannya membantu Song Theng-siau untuk membendung rangsakan Ki Kian-ya yang hebat, maka pukulan Nyo Bok kelihatannya bakal menghancurkan tulang pundaknya, untunglah kakek tua itu mendadak mendesak maju ke tengah arena pertempuran, dengan enteng ia mendorong badan Lu Su-bi sampai terpental tiga tombak jauhnya. Tenaga yang digunakan amat tepat dan lunak, Lu Su-bi merasa seolah-olah dirinya ditarik ke samping saja. Badannya hanya berputar satu kali lantas berdiri tegak lagi.

Ki Kian-ya menjadi amat terkejut, lekas ia berseru: "Nyo Bok, tahan!" belum lenyap suaranya, tahu-tahu Nyo Bok sudah terpental jatuh terjengkang dengan kaki tangan menghadap ke langit. Dan suara "blang" yang keras itu adalah lantaran badannya terbanting keras di tanah berbatu.

Saking kejutnya, tanpa hiraukan apakah Nyo Bok terluka atau tidak, tanpa pikir tangan Ki Kian-ya segera meraih ke depan, ia mencengkeram ke pipa cangklong si kakek. Terdengarlah kakek tua itu berkata tertawa: "Ki-lo-siansing, apakah kau pun suka menghisap rokok?"

Mengandal lwekang Ki Kian-ya, cengkeramannya itu dapat meremukkan batu cadas, sangkanya pipa cangklong orang tentu dapat dicengkeram patah menjadi dua, di luar dugaan, terasa telapak tangannya panas dan segulung tenaga menerjang kuat telapak tangannya pula, tanpa kuasa jari-jarinya menjadi lemas dan kendor tidak kuasa memegang pipa cangklong itu lebih lanjut. Dengan gebrak percobaan ini baru Ki Kian-ya insyaf bahwa lwekang orang kiranya tidak lebih asor dari dirinya.

Mendadak teringat oleh Ki Kian-ya seseorang, cepat ia bertanya: "Bukankah kau adalah Yan-kan-kay-pi Tan Tek-thay Tan-losian-sing?"

Ternyata pipa cangklong milik Tan Tek-thay ini adalah barang pusaka, luarnya kelihatan seperti terbuat dari kayu, bahwasanya terbuat dari tembaga hijau yang dicampur dengan Hian-tiat. Hian-tiat merupakan logam yang jarang terdapat, bobotnya juga puluhan kali lebih berat dari besi biasa. Pernah suatu ketika Tan Tek-thay minum arak dengan beberapa teman, saking banyak menenggak air katakata timbullah hasratnya mendemonstrasikan ilmu silatnya dengan menggunakan pipa cangklongnya itu, sekali ketuk batu sebesar gantang kena dipukul sampai pecah berhamburan, maka sejak itu ia mendapat julukan Yan-kan-kay-pi.

Tan Tek-thay tertawa ngakak, ujarinya: "Nama busuk hanya menusuk pendengaran saja, aku orang she Tan amat berkecil hati. Nama besar Ki-losiansing sudah lama kukagumi. Kali ini sudi berkunjung ke restoran kami, harap maaf akan penyambutan dan pelayanan yang tidak sempurna. Entah kenapa Ki-losiansing mempersulit kedua tamu ini, sudikah pandang muka tuaku ini, bikin selesai saja sampai di sini."

"Enak benar kau membuka mulut?" demikian batin Ki Kian-ya, sambil mengerutkan alis ia berkata: "Soal ini sulit dijelaskan, sebetulnya demi gengsi dan muka Tan-loenghiong aku harus menyudahi sampai di sini saja. Tapi amat kebetulan hari ini kami memergoki kedua orang ini, kalau urusan dibikin selesai begini saja, kelak mungkin tiada kesempatan membuat penyelesaian. Maka maaf kami tidak bisa turuti kemauanmu."

Kata Tan Tek-thay tawar: "Ki-losiansing tidak sudi memberi muka kepadaku, aku pun tidak bisa berbuat apa-apa."

"Bukan aku tidak suka memberi muka..." kata Ki Kian-ya. Tapi Tan Tek-thay segera mengulapkan tangannya, ujaranya: "Sudah tidak perlu banyak bicara!" Tanpa perdu-likan orang segera ia berpaling dan berkata kepada Song Theng-siau: "Harap tanya, saudara pernah apa dengan Song Sip-lun?"

"Beliau adalah ayahku almarhum!" sahut Song Theng-siau.

Tan Tek-thay bergelak tertawa, ujaranya: "Tak heran Cui-hong-kiamhoatmu sudah begitu mahir, ternyata benar putra Song Sip-lun adanya. Jadi kau inilah Song Theng-siau yang angkat nama sejajar dengan Beng Goan-cau dari Siau-kim-jwan?"

"Benar, jadi Tan-losiansing adalah kenalan lama ayah almarhum?" tanya Song Theng-siau.

Mendengar pembicaraan ini, diam-diam menclos hati Ki Kian-ya, betul juga lantas didengarnya Tan Tek-thay berkata: "Dua puluh tahun yang lalu, aku pernah berkenalan dengan ayahmu, sejak itu lantas tidak pernah ketemu lagi, tak nyana dia sudah mendahului pulang ke alam baka, ai sungguh sayang. Baik, hari ini kebentur kejadian ini, biar aku saja yang mewakili kau menyelesaikan urusanmu. Jangan banyak omong lagi lekas kalian pergi saja!"

Sebagai tokoh angkatan tua yang kenamaan, sudah tentu Ki Kian-ya tidak sudi kehilangan muka begitu saja, segera ia membentak: "Tidak boleh pergi!"

Tan Tek-thay tertawa dingin, ujaranya: "Semua urusan tidak lepas dari keadilan. Lepas dari pembi-. caraan hubungan pribadi, aku adalah pemilik dari restoran ini, kalian sama berkelahi dan menindas kedua tamuku ini, adalah hak dan kewajibanku untuk menyelesaikan pertikaian ini. Akulah yang suruh mereka pergi, kalau Ki-losiansing tidak terima, boleh berurusan saja dengan aku."

Meski sudah berusia lanjut, namun watak Ki Kian-ya masih berangasan dan kasar, mendengar omongan orang seketika ia menjadi murka, serunya: "Bagus, terpaksa aku mohon belajar kenal kepandaian Yan-kan-kay-pi Tan-loko. Cuma kedua orang ini belum boleh sekarang juga tinggal pergi!"

Tan Tek-thay melintangkan pipanya, katanya: "Asal kau mampu meringkus mereka! Tapi, kau harus melewati rintanganku dulu!"

Dasar watak tinggi hati, Song Theng-siau pun tidak mau kalah angker, jengeknya tertawa dingin: "Demi kawan apa halangannya pundak tertusuk pisau? Ki-losiansing, kau tidak usah kuatir, aku orang she Song berani tampil ke muka demi sahabat masakah takut tiga golok enam lubang. Memangnya kau suruh aku pergi pun aku tidak akan sudi melarikan diri. Tan-lopek, terima kasih akan perlindunganmu terhadap siautit, silakan minggir biar aku saja yang menyelesaikan persoalan ini. Kebaikan lopek, siautit terima setulus hati."

"Tidak bisa!" tukas Tan Tek-thay. "Kejadian di dalam restoranku, tidak bisa tidak aku harus ikut campur!"

Keadaan menjadi berubah, kini menjadi perdebatan antara Song Theng-siau dengan Tan Tek-thay, kedua pihak sama berebut hendak saling hantam dengan Ki Kian-ya, hal ini benar-benar menjadi di luar dugaan Ki Kian-ya malah.

Setelah bergebrak yang saling menjajaki tadi, Ki Kian-ya sudah tahu bahwa lwekang Tan Tek-thay tidak di sebelah bawah dirinya, dalam hati ia menimbang bila bertempur satu lawan satu dengan Tan Tek-thay mungkin masih ada harapan bisa menang, bila lawan ditambah seorang Song Theng-siau, dirinya jelas pasti kalah.

Sudah tentu dengan kedudukan Tan Tek-thay tidak mungkin mau bergabung dengan Song Theng-siau, namun bila dirinya turun tangan menyerang Song Theng-siau, Tan Tek-thay sudah memberikan ancamannya, maka terpaksa dia akan mengeroyok dirinya bersama Song Theng-siau.

Meski amarah sedang bergolak dalam rongga dada Ki Kian-ya, namun menghadapi situasi yang tidak menguntungkan ini, ia jadi bimbang dan tidak berani bertindak secara ceroboh.

Maka Miao Tiang-hong lantas keluar dari rumah makan, serunya: "Lo-siansing berdua apakah sudi mendengar penjelasanku dulu?"

"Lo-tang-keh," seru si pelayan' ikut bicara. "Tadi waktu mereka berkelahi, tuan tamu ini sedang minum arak, hampir saja dia kena kemplang kepalanya. Kejadian sebenarnya tuan tamu ini pun menyaksikan dengan jelas!"

Diam-diam kaget hati Tan Tek-thay, pikirnya: "Orang ini bersikap kereng bermata tajam, jelas adalah seorang tokoh yang ahli dalam ilmu silat. Entah pihak mana dia akan membantu?" Maka segera ia maju menyapa, katanya: "Tuan tamu ini, entah ada petunjuk apa?"

"Menurut pendapatku yang rendah, permusuhan gampang diikat sulit dilerai, sudahi saja persoalan ini sampai di sini!"

"Aku sih tidak suka berkelahi dan banyak urusan, cuma entah bagaimana pendapat Ki-losiansing. Kata-kata ini seharusnya kau tujukan kepada Ki-losiansing," demikian sahut Tan Tek-thay.

Baru saja Ki Kian-ya sedang berpikir-pikir, teringat oleh Nyo Bok akan kerugian yang dialaminya tadi, segera ia menyemprot gusar: "Kau ini orang apa berani turut campur urusan orang lain?"

Miao Tiang-hong tertawa besar, ujarinya: "Orang di kolong langit mengurus urusan di dalam jagat ini, meski aku seorang Bu-bing-siau-cut (orang tidak bernama), betapapun masih bisa bicara demi kebenaran. He, he, menurut hematku, lebih baik kalian minta damai saja."

"Kalau tidak mau damai memangnya kau mau apa?" tantang Nyo Bok.

"Jikalau setiap orang harus menuntut balas sakit hatinya, ada hutang harus dibayar, jadi aku pun harus menuntut perhitungan kepada kau! Oh, ya, bukankah tadi kau menantang ajak aku membuat perhitungan? Tapi aku masih mengharap lebih baik dua pihak damai saja."

Secara tidak langsung ia mau bicara, kalau Ki Kian-ya dan Nyo Bok tidak mau mendengar nasehatnya, apa boleh buat dia pun hendak membuat perhitungan kepada Nyo Bok.

Karena ada Ki Kian-ya menjadi sandarannya, Nyo Bok jadi mentang-mentang, baru saja ia hendak mengumbar adat, lekas Ki Kian-ya melotot kepadanya, katanya: "Biar aku yang bicara." Sembari bicara sementara ia kerahkan tenaga dalam ke ujung kakinya.

Jalan raya di luar rumah makan ini dibangun dengan papan-papan batu keras, dengan mengerahkan tenaga dalam, setiap kakinya berpindah maju ke depan seketika meninggalkan sebuah jalur garis yang cukup dalam, begitulah berturut-turut ia membuat garis palang berlawanan. Garis-garis itu seperti tatahan seorang ahli saja yang sama dalam dan besarnya.

Menginjak batu menjadi hancur adalah tidak sulit, namun membuat garis melintang di atas batu dengan dalam dan bentuk yang sama tanpa memecahkan batu pinggirnya, membutuhkan himpunan tenaga dalam yang amat ketat dan besar, dapat dikendalikan seenak hatinya lagi baru bisa terlaksana dengan sempurna.

Melihat orang mendemonstrasikan lwekang yang hebat ini, diam-diam mencelos hati Tan Tek-thay, pikirnya: "Tua bangka ini kiranya memang tidak bernama kosong, lwekangnya sudah mencapai puncak kesempurnaannya. Jikalau hanya bertanding lwekang, belum tentu aku dapat mengalahkan dia."

Miao Tiang-hong cuma berkata tawar: "Kami suka mendengar pendapat Ki-losiansing."

Sembari menggeser kaki berkata Ki Kian-ya pelan-pelan: "Permusuhan dapat diikat sukar dilerai, ucapanmu memang betul, tapi sesuatu urusan tidak bisa disimpulkan sama seperti urusan umum. Ada kalanya sesuatu kejadian, umpamanya memecahkan cangkir dan menggores batu yang berbekas tajam, mungkin sulit untuk dapat menambal atau memulihkannya seperti sediakala."

Kata-katanya mengandung arti, bicara soal cangkir yang pecah tidak lebih hanyalah sebagai alasan saja, batu yang tergores pecah justru adalah tujuannya yang utama sebagai ujian sejati. Jadi maksudnya kecuali Miao Tiang-hong dapat menyapu menjadi halus kembali batu yang tergores itu, kalau tidak bagaimana juga pertikaian kali ini tidak mungkin bisa dilerai.

Jelas sekali ia mengajukan persoalan rumit kepada Miao Tiang-hong. Supaya Miao Tiang-hong bisa mundur teratur menghadapi kesulitan ini.

Ternyata Ki Kian-ya pun seorang ahli pula dalam bidangnya, bahwa Tan Tek-thay bisa melihat Miao Tiang-hong adalah seorang tokoh liehay, sudah tentu ia pun sudah tahu sejak tadi. Cuma dia belum menjajal sampai di mana tingkat kepandaian Miao Tiang-hong yang sejati, maka dia mengeluarkan persoalan ini untuk menjajalnya.

Acuh tak acuh Miao Tiang-hong menggerakkan kakinya melangkah ke depan, ia berjalan melalui batu yang tergores itu, katanya: "Dalam kolong langit ini, kecuali permusuhan besar membunuh ayah ibunda, segala pertikaian apapun sebenarnya bisa diselesaikan dengan damai."

Di mana kakinya bergerak, kedua garis yang melintang itu kena dihapusnya hilang tanpa bekas, bukan saja menghapus halus kedua goresan itu, malah seluruh permukaan batu itu seperti dipapas rata lapisan bagian atasnya.

Kepandaian macam ini, bila dikata tidak lebih unggul dari kemampuan Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya, paling tidak boleh dinilai seimbang atau setaraf.

Diam-diam mencelos hati Ki Kian-ya, batinnya: "Betul-betul gelombang sungai Tiangkang terjang menerjang dari belakang ke depan, patah tumbuh hilang berganti, tunas-tunas muda tumbuh pesat dan melampaui yang lebih tua. Tak nyana, dalam angkatan muda ternyata telah muncul tokoh liehay sedemikian banyaknya."

Bila bertanding satu lawan satu dengan Tan Tek-thay saja belum tentu dia bisa menang, jikalau tidak mau dilerai oleh Miao Tiang-hong, pasti orang akan membuat perhitungan pula kepada Nyo Bok, maka kekalahan jelas bakal berada di pihak mereka. Apalagi pihak sana masih ada Song Theng-siau dan Lu Su-bi.

Walau watak Ki Kian-ya tinggi hati dan gengsi terlalu tinggi, di dalam keadaan dan situasi yang tidak menguntungkan ini, apa boleh buat dia harus mandah menerima penyelesaian damai.

Setelah mendemonstrasikan kepandaianya, sikap Miao Tiang-hong masih merendahkan diri, katanya sopan santun: "Entah bagaimana pendapat Ki-losiansing mengenai usulku tadi?"

"Tuan ini siapakah namamu yang besar?"

"Aku yang rendah Miao Tiang-hong dari Honglai!" Karesidenan Hong-lai di Soatang adalah tempat kelahirannya.

Terperanjat Ki Kian-ya, pikirnya: "Tak heran Tan Thian-ih suka memuji dia, kiranya dia adanya." Meski sudah tahu sengaja ia bertanya: "Tan Tayhiap dari Kanglam apakah sahabatmu?"

"Tan Tayhiap sudi berkenalan dengan aku yang muda, belum setimpal aku menjadi sahabatnya."

Ki Kian-ya terbahak-bahak, ujaranya: "Baik. Kupandang muka dua Tan-toako, urusan hari ini boleh dianggap selesai sampai di sini saja. Selamat bertemu di kesempatan lain." Dia menyinggung Tan Thian-ih lebih dulu, lalu menyebut dua Tan-toako segala. Meski dalam dua Tan-toako ini termasuk Tan Tek-thay, jelas dalam persoalan ini dia membedakan tinggi dan rendahnya gengsi kedua orang ini. Dan yang terpenting dia hanya mengatakan 'urusan hari ini boleh dianggap selesai sampai di sini', tanpa menyinggung persoalannya dengan Song Theng-siau, sudah tentu maksudnya hanya sementara tidak menarik panjang urusan, lain kali bila ketemu akan membuat perhitungan pula.

Tan Tek-thay tahu kata-kata orang hanya untuk menutupi rasa malunya saja, diam-diam hatinya amat geli. Tapi Tan Tek-thay sendiri juga mengharap urusan tidak berbuntut panjang, maka ia pun tidak mempersulit orang lagi. Segera katanya: "Aku belum lagi menjadi tuan rumah, silakan Ki-losiansing mampir dulu dan minum barang satu dua cangkir arak."

Ki Kian-ya menyahut dingin: "Terima kasih, tidak perlulah!" Begitu berpaling ia kebutkan lengan bajunya terus tinggal pergi. Lekas Nyo Bok memburu di belakangnya.

Tak tertahan Lu Su-bi tertawa cekikikan, ujaranya: "Tua bangsa ini masih pemaarah juga, sungguh menggelikan. Jelas bahwa dirinya bukan tandingan, masih pura-pura memandang muka Tan Tayhiap segala. Apa sih hubungannya urusan ini dengan Tan Thian-ih?"

Tan Tek-thay pun tertawa, katanya: "Ternyata Miao Tayhiap, aku orang tua sudah lama kagum akan ketenaranmu. Untunglah Miao Tayhiap sudi mendemonstrasikan kepandaian yang tiada taranya ini, kalau tidak mungkin sulit menggertak lari Su-hay-sin-liong si tua bangsa itu."

"Tan-locianpwe menempel lapisan emas saja di mukaku, mana aku berani terima pujian semuluk itu," demikian Miao Tiang-hong merendah.

Karena sudah lama menetap di Siau-kim-jwan yang belukar dan di perbatasan nan jauh, Song Theng-siau tidak tahu akan kebesaran nama Miao Tiang-hong, namun melihat Tan Tek-thay begitu memuji dan mengindahkannya, mau tidak mau ia menaruh pandangan lain pula. Akan tetapi karena tadi dalam rumah makan Miao Tiang-hong ada membantu Toan Siu-si, mau tidak mau timbul juga rasa kurang senangnya.

Berkata Tan Tek-thay tertawa lebar: "Kejadian memang amat kebetulan, bukan saja hari ini bertemu dengan putra almarhum sahabat karibku, mendapat kunjungan Miao-heng lagi, mari silakan kalian minum bersama didalam."

Mendadak Song Theng-siau berkata tawar: "Miao-siansing, kepandaian yang kau pertunjukkan di dalam rumah makan tadi, betul-betul membuat aku takluk!"

Tan Tek-thay tidak tahu duduknya perkara, segera ia menyela bicara: "Miao Tayhiap, tadi kau mendemonstrasikan kepandaian apa, sayang aku tidak bisa menyaksikan."

"Tiada apa-apa," sahut Miao Tiang-hong. "Tadi orang she Nyo itu hampir saja menyerang aku, maka kupermainkan dia dengan menyiram arak ke mukanya."

Tan Tek-thay tertawa terbahak-bahak, serunya: "Orang she Nyo itu memang jahat, Miao-heng, permainanmu memang cukup setimpal buat dia."

Dasar cerewet segera Lu Su-bi menimbrung: "Miao-siansing, tak nyana Tiam-jong-siang-sat kiranya juga kenalanmu."

"Sebagai kelana buana, tidak sedikit aku berkenalan dengan orang-orang berbagai golongan atau aliran. Tapi Tiam-jong-siang-sat bukanlah temanku. Tapi jikalau ada kesempatan memang ingin aku belajar kenal dan mengikat persahabatan padanya."

"Benar,"timbrung Tan Tek-thay, "kabarnya Tiam-jong-siang-sat tokoh aneh yang bukan lurus tapi juga tidak sesat, meski sepak terjangnya tidak lurus, namun tidak punya kejahatan yang keluar batas. Terutama Ling-bin-suseng Toan Siu-si, kepandaian silat dan sastranya sama jempolan, memang seorang tokoh yang patut diajak bersahabat, kenapa kalian menyinggung dia?"

Pertama karena persoalan itu ada menyangkut pribadi Beng Goan-cau, Song Theng-siau tidak enak menjelaskan kepada Tan Tek-thay, kedua, mendengar ucapan Tan Tek-thay agaknya mengagumi dan memuji Toan Siu-si malah, maka Song Theng-siau lebih tidak enak menjelaskan. Secara diam-diam ia memberi lirikan mata kepada Lu Su-bi, supaya orang tidak banyak bicara, lalu dengan samar-samar saja ia menyahut: "Tidak apa-apa, cuma Ling-bin-su-seng Toan Siu-si yang lopek katakan tadi kebetulan berada di sini, maka secara sambil lalu aku menanyakannya saja."

"O, dia tadi kemari, sayang aku datang terlambat. Mungkin dia sudah pergi jauh," demikian ujar Tan Tek-thay menghela napas.

"Belum lagi dia sempat duduk minum arak, Ki-lothau itu sudah menerjang masuk dan hendak melabraknya," demikian si pelayan memberi penjelasan. "Untunglah Miao-siansing secara diam-diam membantu dia, baru bisa lolos dan melarikan diri." Sengaja ia tidak menyinggung pertengkaran Song Theng-siau dengan Toan Siu-si.

"O, kiranya begitu," ujar Tan Tek-thay. "Sepak terjang Ling-bin-su-seng ini memang rada aneh, tidaklah perlu diherankan kalau dia berbuat suatu kesalahan terhadap Su-hay-sin-Iiong. Hahaha, kalau begitu, meski kalian tidak berkenalan sebelumnya, ternyata satu haluan dan sama dendam terhadap musuh!"

Karena kata-kata Tan Tek-thay ini, lebih tidak enak Song Theng-siau menyinggung hal itu. Maka dengan rada kikuk ia mengiakan seadanya: "Ya, aku pun mengharap ada kesempatan lain bisa bertemu pula dengan dia!"

Miao Tiang-hong tersenyum, katanya: "Song-heng dan nona Lu, seorang teman kalian justru sudah kukenal baik."

Song Theng-siau melengak, tanyanya: "Siapa?"

"Hun Ci-lo!" sahut Miao Tiang-hong.

Lu Su-bi berjingkrak kegirangan, serunya: "Ternyata kau tadi mendengar percakapan kami. Memang kami sedang berusaha mencari Hun-cici, di mana dia, apa kau tahu?"

"Dia menetap di rumah Siau-hujin, bibinya!"

"Dia punya seorang bibi, aku kok belum tahu," demikian ujar Song Theng-siau heran. "Di mana dia menetap?"

"Di Tong-thing-san barat dalam wilayah Thay-ouw," Miao Tiang-hong menjelaskan, "tapi apakah mereka sekarang masih di sana, aku belum tahu juga."

"Kenapa sih?" tanya Lu Su-bi.

"Kalau dibicarakan amat panjang..."

"Nah, kalau pembicaraan cukup panjang, marilah masuk ke dalam minum arak sambil bicara," demikian ajak Tan Tek-thay.

Sementara itu si pelayan sudah membersihkan ruangan restoran yang kocar-kacir tadi, sebuah meja perjamuan segera dipersiapkan. Maka mulailah Miao Tiang-hong menurut cara bagaimana ia bisa berkenalan dengan Hun Ci-lo, serta pengalaman Hun Ci-lo di Tong-thing-san tempo hari, kepada Song Theng-siau.

"Kabar ini kita harus secepatnya memberitahukan kepada Beng-toako," demikian Lu Su-bi menye-letuk. Lalu sambungnya pula: "Miao-siansing, kau membantu kesulitan Hun-cici, sungguh kami amat berterima kasih kepada kau. Kalau Beng-toako tahu, betapa dia akan berterima kasih pula kepada kau!"

Kata Miao Tiang-hong: "Beng-toako yang kau maksudkan apakah Beng Goan-cau Beng Tayhiap? Dia dan Hun-lihiap..."

"Hun-cici, Beng-toako dan dia, Song-suko, adalah teman bermain sejak kecil yang tumbuh dewasa bersama," Lu Su-bi menerangkan.

"O, kiranya begitu," ujar Miao Tiang-hong.

"Miao-siansing," mendadak Song Theng-siau berkata dingin. "Agaknya kau amat memperhatikan Hun Ci-lo."

Sebetulnya Miao Tiang-hong hendak mencari tahu hubungan Hun Ci-lo dengan Beng Goan-cau dari mulut usil Lu Su-bi. Sungguh tidak enak rasanya mendengar kata-kata Song Theng-siau, maka ia jadi batal bertanya lebih lanjut. Dengan tertawa getir ia berkata: "Aku ini memang suka turut campur urusan orang lain."

"Cocok dengan aku," Tan Tek-thay menyela bicara. "O, ya, bicara mengenai Beng Goan-cau, aku jadi ingin memberi tahu suatu kejadian kepada kalian. Peristiwa ini sungguh amat menggelikan!"

Lu Su-bi melenggong, katanya: "Peristiwa menggelikan apa yang menyangkut diri Beng-toako sampai menjadi bahan tertawaan orang banyak?"

"Yang melakukan perbuatan menggelikan ini bukanlah Beng Goan-cau, namun dia terseret saja di dalam peristiwa lucu itu," demikian Tan Tek-thay berkata.

"Siapakah orang itu?" tanya Lu Su-bi tidak sabar.

Tan Tek-thay menenggak araknya dulu, katanya: "Song-siheng, jadi kalian hendak menyusul ke Thay-san. Benar tidak?"

"Benar. Tapi mungkin sudah terlambat untuk menghadiri pertemuan besar itu."

"Memang upacara besar berdirinya Hu-siang-pay sudah berakhir, namun masih banyak tamu-tamu undangan yang belum lagi bubar," demikian tutur Tan Tek-thay, lalu melanjutkan: "Kejadian itu, terjadi dalam pertemuan besar itu. Yang melakukan kejadian lucu dan menggelikan adalah Nyo Bok. Aku mendengar dari seorang sahabat yang hadir dalam pertemuan di Thay-san itu, kemarin kebetulan ia mampir ke warungku ini dan memberitahukan kejadian lucu itu."

"Dengan Ki Kian-ya sebagai tulang punggungnya Nyo Bok mentang-mentang menuduh Beng Goan-cau berlaku serong dan membawa lari istrinya, akhirnya duduk perkaranya dibikin terang, baru diketahui bahwa Hun Ci-lo kini sedang berada di Tong-thing-san sebelah barat, hakikatnya tidak atau belum pernah berjumpa dengan Beng Goan-cau."

"Keburukan rumah tangga pantang menjadi buah bibir khalayak ramai, ujar-ujar ini sudah sejak jaman kuno dimengerti oleh golongan kita. Apalagi di hadapan sekian banyak enghiong yang hadir dalam pembukaan berdirinya suatu partai? Dan lagi kejadian cuma main tuduh dan meraba-raba saja seperti menubruk bayangan! Masakah di dunia ini ada laki-laki yang begitu besar rasa curiganya sampai-sampai gengsi dan nama baik tidak dihiraukan sama sekali. Coba kalian katakan, lucu tidak?"

Memang lucu dan menggelikan, tapi Song Theng-siau tidak bisa tertawa. Kalau Tan Tek-thay menggunakan istilah menubruk angin menangkap bayangan dalam peristiwa ini adalah dia justru tahu seluk beluk kejadian ini sebenarnya. Bahwa kejadian ini sudah terjadi, sungguh ia ikut bersedih bagi pengalaman Beng Goan-cau.

Kalau Song Theng-siau hanya sedih dan rawan, adalah berbagai perasaan sedang sama bergelora dalam rongga dada Miao Tiang-hong.

Memangnya Song Theng-siau sudah merasa sirik terhadapnya, maka ia tinggal bicara panjang lebar dengan Tan Tek-thay tanpa menghiraukan kehadiran orang. Miao Tiang-hong pun diam saja, secangkir demi secangkir ia menenggak habis beberapa cangkir arak, lambat laun ia sudah mulai rada sinting. Arak bergoyang di dalam cangkir, maka bayangan Hun Ci-lo pun bergoyang-goyang di dalam arak.

Pertemuan pertama kali di permukaan danau, berlatih pedang di dalam hutan kembang Bwe dan bicara dari hati ke hati di bawah rumpun bunga. Berbagai kejadian mengenai Hun Ci-lo kembali terbayang dalam benaknya.

Tan Tek-thay adalah seorang kawakan kangouw yang sudah kenyang makan asam garam, melihat sikap Miao Tiang-hong, diam-diam merasa sesuatu firasat yang tidak enak, segera ia angkat cangkir dan berkata: "Miao-heng, kebetulan hari ini bisa jumpa, mari kusuguh kau secangkir arak. Setelah minum arak, aku masih ada sebuah persoalan mohon penjelasanmu."

Sekali tenggak Miao Tiang-hong habiskan secangkir arak itu, katanya: "Tan-lo-siansing ada petunjuk apa? Silakan katakan saja!"

"Sejak lama kudengar Miao-heng seorang cendekia serba pandai. Konon kabarnya, Miao-heng belum menikah, apa benar?"

Miao Tiang-hong melengak, sesaat ia jadi bingung dan tidak paham juntrungan pertanyaan orang, belum lagi ia bicara, Tan Tek-thay sudah menambahkan: "Sebagai pendekar kelana demi kesejahteraan umat manusia umumnya, ada kalanya diri pribadi sampai melupakan masa depan dan masa rema-ja. Karena berbagai kesibukan perjuangan sampai Miao-heng tidak sempat memikirkan berumah tangga. Tapi jikalau bisa mendapatkan seorang pujaan hati yang mencocoki hati, dapat hidup sampai di hari tua, sungguh merupakan kejadian bahagia yang menyenangkan."

Miao Tiang-hong tertawa, ujaranya: "Seorang laki-laki kelewat umur empat puluh belum menikah, lebih baik tidak kawin. Apalagi pujaan hati yang cocok segala, masakah begitu gampang bisa dicari?"

"Ah, itukan teori lapuk jaman kuno, kenapa kau jadikan pedoman hidupmu!"

"Tan-locianpwe!" tiba-tiba Lu Su-bi menyela bicara, "Kau membujuk Miao-siansing menikah, apakah kau bersedia menjadi comblang?"

Adalah Song Theng-siau segera menyeletuk dingin: "Kukira dalam relung hati Miao-siansing sejak lama sudah terisi bayangan seseorang."

Miao Tiang-hong sudah terpengaruh oleh air kata-kata yang terlalu banyak ia tenggak, maka pikirannya rada kabur, seolah-olah ia seperti tidak mendengar percakapan mereka. Memang pikirannya sedang tenggelam menyelusuri jejak bayangan Hun Ci-lo.

Melihat orang seperti sedang memikirkan apa-apa, berkata Tan Tek-thay tertawa: "Miao-heng, apakah kau sedang mengenang pujaan hatimu itu?"

Mendadak didengarnya derap langkah orang mendatangi, di ambang pintu masuklah seorang tamu perempuan.

Si pelayan segera maju menyambut, katanya tertawa manis: "Restoran kami sedang diadakan perbaikan, hari ini tidak buka. Harap nyonya muda suka maafkan." Si pelayan ini sebenarnya adalah murid Tan Tek-thay, dia tahu bahwa gurunya tentu tidak suka diganggu oleh kedatangan tamu-tamu lain. maka tanpa diberitahu, ia sudah menampik kedatangan tamu-tamu lainnya.

Semula ia pikir harus banyak putar lidah untuk memberi penjelasan, karena saat mana Tan Tek-thay dan Miao Tiang-hong beramai sedang makan minum di dalam, adalah lumrah bila tamu perempuan ini tidak terima dan mengajukan pertanyaan. Di luar dugaan, tamu perempuan ini sekilas seperti kena ilmu sihir mendadak mematung, baru saja kakinya sebelah menginjak ambang pintu, tiba-tiba berdiri menjubek tidak bergerak.

Tamu perempuan ini mengenakan pakaian berkabung warna hitam dengan ikat sanggul kain blaco, air mukanya tidak menunjukkan sesuatu mimik perubahan. Berdiri di ambang pintu, seakan-akan sebuah patung kayu belaka.

Keruan si pelayan menjadi kaget, tanyanya segera: "Nyonya ini, kenapakah kau?"

Belum lenyap kata-katanya, tamu perempuan itu mendadak putar tubuh terus tinggal pergi dengan langkah tergesa-gesa. Sejak mula sampai terakhir sepatah pun ia tidak bicara atau mengeluarkan suara.

Keruan si pelayan menjadi kebingungan, setelah mendengus ia menggerundel sambil tertawa geli: "Tamu perempuan ini kalau tidak sinting tentulah seorang bisu!"

Sebagai ahli silat, dari langkah tamu perempuan yang ringan dan gesit itu, diam-diam timbul rasa curiga Tan Tek-thay. Baru saja ia hendak bertanya siapa di antara hadirin yang kenal perempuan itu, mendadak Miao Tiang-hong bergegas bangun, katanya: "Aku punya urusan penting. Maaf aku tidak bisa mengiring minum arak lebih lanjut. Kelak dalam kesempatan lain biarlah aku mampir kemari lagi" Tanpa menunggu jawaban tersipu-sipu ia memburu keluar dan menghilang di ujung jalan raya.

"Eh, apakah yang terjadi?" tanya Lu Su-bi kebingungan.

"Sungguh tidak punya aturan," jengek Song Theng-siau tertawa dingin. "Kulihat mungkin dia kepincut pada janda muda tadi itu."

"Song-suko," tukas Lu Su-bi, "Tidak kuijinkan kau bicara ngelantur tidak keruan!"

Merah muka Song Theng-siau, angkat cangkir ia menenggak araknya untuk menutupi sikap kikuknya, katanya: "Lebih baik dia pergi, marilah kita minum sendiri!"

Sementara dalam hati Tan Tek-thay sedang membatin: "Pasti dia kenal dengan tamu perempuan itu." Sebagai angkatan tua sudah tentu ia segan membicarakan persoalan pribadi seseorang, maka ia pun angkat cangkirnya, katanya tersenyum: "Betul! Marilah kita habiskan poci arak ini!"

Lu Su-bi juga sudah angkat cangkirnya, namun ia tidak segera meminumnya, agaknya ia sedang memikirkan sesuatu, sesaat kemudian mendadak ia berkata: "Song-suko, perempuan tadi agaknya pernah kulihat entah di mana?"

Tadi Song Theng-siau tidak begitu memperhatikan, setelah Lu Su-bi menyinggung hal ini, setelah ia bayangkan pula, serta merta ia berseru heran, katanya: "Tidak salah, memang seperti seorang yang kukenal, siapakah dia? Tidak benar, tidak benar."

Tan Tek-thay melenggong, tanyanya: "Apanya yang tidak benar?"

"Song-suko, kau sangka Hun Ci-lo adanya?" tanya Lu Su-bi.

Song Theng-siau manggut-manggut, lalu menggeleng pula, katanya: "Memang rada mirip. Tapi seumpama Hun Ci-lo berubah menjadi abu pun bisa kukenal, kenapa bisa berubah menjadi manusia lain?" Di luar tahunya bahwa tamu perempuan tadi memang Hun Ci-lo adanya.

Ternyata Hun Ci-Jo mengenakan kedok muka pemberian Miao Tiang-hong itu, maka hanya Miao Tiang-hong seorang saja yang tahu akan dirinya, Song Theng-siau sendiri pun menjadi pangling dan ragu-ragu akan penglihatannya.

-ooo0dw0ooo-

"Theng-siau masih mirip dengan keadaan dulu, adalah aku sudah berada di persimpangan jalan, dan mengalami pahit getir kehidupan. Ai, impian lama sudah berselimut debu, hatiku laksana aliran air sungai menuju ke lautan timur takkan kembali lagi. Di pesisir danau, tamasya di alam pegunungan, kenangan kami bertiga pada masa remaja dulu, selama hidup ini mungkin tidak bisa kuresapi pula."

Persahabatan kental tidak bisa terlupakan, kenangan lama justru hanya bisa dirasakan dalam relung hati. Karena tidak ingin jejaknya diketahui oleh Beng Goan-cau, maka Song Theng-siau pun Hun Ci-lo tidak mau menemuinya.

"Seperti anak seriti yang meninggalkan sarang, terbang menuju ke arahnya sendiri-sendiri. Yang harus dibuat senang bahwa mereka masing-masing sudah menemui tambatan hati. Goan-cau berwatak teguh dan pendiam, sederhana dan polos, berjodoh dengan Lim-ciang-bun itu tentu mereka bisa mendirikan sebuah hikayat besar di dalam lembaran sejarah persilatan. Theng-siau

serba romantis dan perlente, sifatnya bebas tidak suka terkekang, mendapat jodoh nona Lu yang lincih dan periang itu, agaknya memang lebih setimpal," begitulah Hun Ci-lo berdoa dalam hati.

Lebih lanjut terbayang juga olehnya akan Miao Tiang-hong. "Semula kuharap dia bisa menjadi sahabat Goan-cau, tak nyana kini sudah berkenalan dengan Theng-siau. Mungkin Miao Tiang-hong bakal tahu siapa aku adanya, apakah dia akan memberitahu kepada Theng-siau?"

Belum lagi pikirannya kabur dari benaknya, mendadak didengarnya seseorang berseru memanggil dirinya: "Cilo! Ci-lo!" Yang datang ternyata Miao Tiang-hong.

Hati Hun Ci-lo sedang gundah dan risau, ia berjalan sambil menunduk kepala. Miao Tiang-hong menyusul tiba dan berjalan di sampingnya, katanya tertawa: "Ci-lo, apa kau pun hendak menghindari aku? Kau ada ganjalan hati apa, bolehkah bagikan di antaranya supaya ikut kuresapi!!!"

Meski hanya beberapa patah kata saja, namun mengandung arti yang amat mendalam, betapa besar perhatian serta betapa mendalam perasaan hatinya? Begitu pandangan mereka bentrok, seolah-olah ada sejalur hawa hangat yang mengalir menyusup ke seluruh badannya, terasakan oleh Hun Ci-lo kehangatan dari ikatan suatu persahabatan yang kokoh mendalam.

"Betapapun aku tidak bisa mengelabui matamu," akhirnya Hun Ci-lo bersuara dengan tertawa getir. "Mana Theng-siau? Seorang diri kau mengejarku kemari, masakah mereka tidak curiga?"

"Begitu melihat kami tanpa bersuara kau lantas angkat langkah. Kukira pastilah kau tidak mau Song Theng-siau mengenali dirimu bukan? Maka aku pun tidak riem-beritahu kepada mereka," demikian Miao Tiang-hong menjelaskan sembari tertawa. "Mengenai apakah mereka curiga, aku sih tidak peduli lagi."

Hun Ci-lo menarik napas panjang, katanya: "Sepantasnya aku bertemu dengan Song Theng-siau, waktu kecil kami adalah sahabat karib yang sering bermain bersama..."

"Aku tahu!" tukas Miao Tiang-hong. "Theng-siau sudah memberitahu kepada aku."

"Tapi setelah kupikir-pikir, ada lebih baik aku tidak menemui dia saja!" demikian sambung Hun Ci-lo sambil menunduk.

"Ci-lo, cara bagaimana kau bisa tiba di sini?"

Mendadak merah muka Hun Ci-lo, agaknya hendak bicara apa, cuma sulit dikatakan, entah dia mendengar tidak pertanyaan Miao Tiang-hong, sorot matanya menampilkan kekosongan hati dan segan menjawab, matanya mendelong mengawasi Miao Tiang-hong.

"Ci-lo, apa yang ingin kau utarakan, katakan saja!"

Hun Ci-lo kertak gigi, akhirnya ia berkeputusan, katanya: "Persoalanku lambat laun pasti akan kuberi tahu kepada kau. Sekarang kutanya kau lebih dulu, apakah kau sudah ketemu dengannya?"

Melihat sikap kecewa dan sorot matanya yang merah itu, semula Miao Tiang-hong melengak, akhirnya ia menjadi paham, tanyanya: "Maksudmu suamimu?"

Hun Ci-lo menggigit bibir, katanya dengan suara sember: "Yang kutanyakan memang Nyo Bok! Dia sudah anggap aku bukan istrinya lagi, aku pun tidak akan menganggapnya sebagai suamiku!"

Kata-kata 'suamimu' kedengarannya rada menusuk perasaan, kekesalan hati yang selama ini menggajal di dalam lubuk hati Hun Ci-lo seolah-olah didampar air bah dan hanyut tanpa bekas.

Miao Tiang-hong terkejut, tanyanya: "Ci-lo, apakah yang telah terjadi? Kalian..."

"Hatiku sekarang sedanj kalut, kau jangan tanya dulu kepadaku. Jawablah dulu pertanyaanku. Aku ingin tahu apakah Nyo Bok dan Song Theng-siau sudah bersua, apa pula yang terjadi di antara mereka?"

Ternyata waktu Hun Ci-lo memasuki kota kecil ini, tepat pada saat Nyo Bok dan Ki Kian-ya lari keluar. Untung Hun Ci-lo mengenakan kedok muka dan lekas-lekas sembunyi di pinggir jalan, Nyo Bok sendiri sedang melarikan diri dengan tergesa-gesa, agaknya tidak menaruh perhatian kepadanya.

"Cobalah kau tenangkan hatimu, biar perlahan-lahan kuberitahu kepada kau!" demikian ujar Miao Tiang-hong. Begitulah mereka berjalan berjajar berendeng cukup jauh, perasaan Hun Ci-lo pun sudah tidak bergejolak seperti tadi, barulah dengan ringkas jelas Miao Tiang-hong menjelaskan apa yang terjadi di dalam rumah makan tadi.

Sesaat kemudian Hun Ci-lo menghela napas, katanya: "Dia menghina dan mencemooh aku sih tidak menjadi soal, berani pula dia menista sahabatku, malah membual melempar kabar bohong di luaran, menonjolkan lagi Su-hay-sin-liong untuk mempersulit temanku lagi. Coba kau katakan, mana bisa kami rujuk kembali menjadi suami istri?"

"Perpisahan suami istri memang suatu hal yang menyedihkan, tapi persoalan tidak bisa dipukul sama rata. Seperti badan tumbuh sebuah bisul rasa sakit luar biasa, tapi kalau dipotong mungkin jauh lebih mending. Ci-lo, kau pun tidak perlu terlalu bersedih. Bolehkah kau tuturkan persoalanmu kepadaku?"

Hun Ci-lo menghapus air matanya, katanya: "Aku tahu masih banyak pertanyaan yang menggajal dalam lubuk hatimu. Baiklah, kau ingin tahu, biarlah kuberitahu!"

Sambil menahan kepiluan hati, Hun Ci-lo menceritakan kejadian masa lalu sejak masih kecil sampai kejadian yang terakhir kepada Miao Tiang-hong sejelasnya. Ada di antara persoalan yang dulu ditanyakan oleh ibunya ia segan menjelaskan, sekarang ia beber secara terbuka di hadapan Miao Tiang-hong. Maklumlah setelah mengalami kejadian yang menusuk perasaan dan memukul hatinya, betul-betul dia memerlukan seorang teman yang bisa betul-betul memahami keadaannya, tahu akan kesulitan dan perasaannya supaya ia bisa melampiaskan bayangan gelap yang selalu membelenggu sanubarinya.

Kira-kira setengah jam lebih barulah Hun Ci-lo selesai menceritakan duduk perkara sebenarnya. Setelah bicara mendadak ia merasa heran sendiri, Miao Tiang-hong tidak lebih adalah sahabat yang baru saja dikenalnya, kenapa tanpa tedeng aling-alang ia sudi membuka rahasia pribadinya di hadapan orang? Kalau dikatakan memang aneh, setelah ia melimpahkan ganjalan hatinya kepada Miao Tiang-hong, meski air matanya masih merembes keluar, perasaan hati menjadi jauh lebih lapang, tenang dan nyaman.

Berkata Miao Tiang-hong pelan-pelan: "Ada sebuah perkataan baik berbunyi, berbagai kejadian masa lalu seumpama sudah terbenam kemarin sore. Yang sudah lalu, biarlah lewat dan tidak perlu dipikirkan."

"Tapi, tapi, ai!"

Miao Tiang-hong rada salah paham akan maksud kata-katanya ini, katanya gemetar: "Hubungan suami istri memang sulit dalam waktu singkat diputuskan demikian saja, tapi..."

Belum habis kata-katanya, air mata Hun Ci-lo sudah tidak tertahan lagi bercucuran deras, katanya sesenggukan: "Ada hubungan suami istri apa lagi antara aku dengan Nyo Bok! Kau tidak tahu, ai, kau tidak akan mengerti! Aku, aku... aku sudah punya... suami istri boleh putus hubungan, hubungan ibu beranak betapapun sulit diputuskan. Kau, apakah kau mengerti?"

Miao Tiang-hong tersentak sadar, katanya: "Kau sedang mengandung anak Nyo Bok, hal ini sudah kuketahui. Kau tidak perlu kuatir kelak anakmu ini bakal menjadi piatu, kalau sudi dan tidak merasa direndahkan, aku, aku..."

Betapapun Miao Tiang-hong seorang yang sudah menanjak umur empat puluhan, di saat menghadapi perjodohan, sikapnya jauh lebih kikuk dan malu-malu dari anak muda umumnya, sesaat ia jadi kehilangan kontrol untuk mengucapkan kata-kata manis. Terhadap Hun Ci-lo memang sejak lama ia sudah menaruh cinta, mimpi juga ia tidak pernah membayangkan kejadian akan berlangsung begitu cepat untuk melamarnya secara berhadapan.

Hati Hun Ci-lo berdebar seperti tambur ditabuh bertalu-talu, sementara mukanya menjadi panas, untung ia mengenakan kedok muka, bagaimana mimik wajahnya Miao Tiang-hong jadi tidak melihat.

Kejadian berlangsung teramat mendadak, dalam waktu singkat Hun Ci-lo sendiri merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bersikap. Tapi setelah dia menenangkan hati, akhirnya mendapat suatu keputusan, ia pura-pura tidak paham akan ucapan Miao Tiang-hong, katanya: "Miao-toako, terima kasih akan perhatianmu, anak ini memang kelak aku hendak minta bantuanmu untuk mengasuh dan merawatnya, kalau kau tidak merasa direndahkan, aku ingin angkat saudara dengan kau. Bicara terus terang, aku tidak punya saudara tua atau muda, di dalam hatiku, sejak lama sudah kuanggap kau sebagai abangku."

Keruan Miao Tiang-hong melenggong, sungguh tidak nyana akan jawaban orang, sama-sama menggunakan istilah "kalau tidak direndahkan", namun maknanya justru jauh berlainan.

Hun Ci-lo menahan hati, katanya tersenyum dibuat-buat: "Miao-toako, kenapa kau tidak bicara? Apakah kau anggap aku tidak setimpal menjadi adik perempuan angkatmu?"

"Tidak, tidak," ujar Miao Tiang-hong tersipu-sipu sambil tertawa getir. "Punya seorang adik seperti kau ini betul-betul kuharapkan pun sukar didapat."

"Baik, kita anggap tanah ini sebagai dupa, bersumpah terhadap bumi dan langit."

Setelah upacara sederhana pengangkatan persaudaraan selesai, lekas Hun Ci-lo bertanya: "Miao-toako, kau hendak ke mana?"

"Aku sudah biasa berkelana ke mana saja, sekarang tidak punya tujuan tertentu. Kau hendak ke mana?"

"Aku hendak pulang kampung halaman menengok bibi."

"Bagaimana kalau kuantar kau pulang?"

Sejenak Hun Ci-lo tercengang, katanya: "Ini, kukira kurang leluasa? Obrolan orang paling menakutkan..."

Kembali sikap jantan dan bebas Miao Tiang-hong, ia tertawa terbahak-bahak, katanya: "Ci-lo, kau adalah pahlawan srikandi, masalah kau pun punya pikiran dan kekua-tiran begitu. Kita sekarang sudah menjadi saudara angkat, kenapa harus takut menghadapi obrolan orang lain? Asal kau percaya bahwa aku laki-laki sejati yang jujur, setia dan terang-terangan, omongan orang kenapa dipedulikan?"

Tengah Hun Ci-lo bimbang dan belum mengambil keputusan, mendadak didengarnya derap langkah orang berlari mendatangi. Disusul suara percakapan pun kumandang ke dalam telinga mereka. Kedua orang yang itu terang adalah Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya dan Nyo Bok, suaminya!

Terdengar Ki Kian-ya sedang berkata: "Nyo Bok, kukira hanyalah rasa curigamu saja, bukankah istrimu berada di Tong-thing-san, mana bisa mendadak berada di daerah ini?"

Kata Nyo Bok: "Kau orang tua mungkin tadi tidak melihat jelas, perempuan itu memang betul mirip sekali dengan Hun Ci-lo."

"Mungkin kau sudah gila memikirkan binimu? Perempuan yang kau maksudkan tadi jelas adalah perempuan desa, dalam hal apa dia mirip Hun Ci-lo? Bagaimanapun Hun Ci-lo tidak akan bisa berubah menjadi begitu rupa."

"Wajah mereka memang berlainan, tapi kami sudah menjadi suami istri delapan tahun, gayanya berjalan serta gerak-gerik yang biasa dia lakukan masa bisa mengelabui mataku. Begitu melihat dia, lantas aku merasa seolah-olah pernah kenal, bagaimana aku tidak akan curiga?"

Untunglah jarak mereka masih terpaut sebuah selat, jejak Hun Ci-lo dan Miao Tiang-hong masih belum mereka ketemukan.

Diam-diam Hun Ci-lo mengeluh dalam hati: "Kukira dia tidak ambil perhatian, ternyata dia pun mengamati sedemikian cermatnya, sejak mula sudah merasa curiga padaku."

Miao Tiang-hong menggenggam tangannya, katanya berbisik: "Jangan gugup, sekarang kau masih segan bertengkar dengan mereka bukan?"

Hun Ci-lo sedang kebingungan tak punya pegangan lagi, ia hanya manggut-manggut saja.

"Bagus, marilah kita sembunyi sementara waktu, untunglah kalau tidak kepergok, biar aku sendiri yang menghadapi mereka."

Mereka sedang menyelusuri sebuah jalan pegunungan, kebetulan mereka bisa sembunyi ke dalam hutan. Sementara Ki Kian-ya pun sudah melewati selat dan tiba di mana tadi mereka bicara.

Agaknya Ki Kian-ya sudah tidak sabar lagi, katanya: "Untuk keluar dari kota kecil itu hanya terdapat dua jalan. Jalan ke timur itu kita sudah mengejar sepuluh li tanpa menemukan jejak mereka. Sekarang jalan kedua ini pun sudah kita tempuh sepuluh li lebih, bayangan setan pun tidak kita lihat. Kukira perempuan desa itu tentu sudah pulang ke rumahnya."

"Aku tahu kau orang tua tidak percaya bahwa perempuan itu adalah Hun Ci-lo, tapi kalau aku belum melihatnya sekali lagi, rasanya kecurigaanku ini belum terlampias."

Tiba-tiba Ki Kian-ya menghela napas, katanya: "Bukan aku suka bicara ngelantur, binimu itu sudah berubah hati, kau seret dia kembali juga tidak berguna. Kunasehatkan lepas tangan saja!"

"Ada lebih baik kutemukan dulu baru kulempar pula, rasa penasaran ini bagaimana juga harus kulampiaskan. Dan lagi keluarga Nyo kami terdapat perempuan jalang yang begitu rendah budi,

membikin nama jelek dan menghina leluhur lagi, kami keluarga Nyo dan Ki sama-sama kehilangan muka juga!"

Mendengar ucapan ini, saking marah Hun Ci-lo sampai gemetar.

Lekas Miao Tiang-hong berbisik di pinggir telinganya: "Tahanlah kesabaranmu, mereka segera akan pergi jauh!"

Tak nyana, mendadak mereka menghentikan langkah. Kata Nyo Bok: "Di sini terdapat hutan siong, bukan mustahil dia sembunyi di dalam, marilah kita geledah ke sana."

Berkata Ki Kian-ya apa boleh buat: "Baiklah, kalau begitu besar rasa curigamu tiada halangannya aku ikut kau memeriksa ke sana!"

Berkeringat telapak tangan Hun Ci-lo, katanya: "Miao-toako, aku tidak bisa merembet kau, biar aku sendiri keluar!"

Miao Tiang-hong menggenggam erat tangannya, katanya: "Langit ambruk pun aku tidak takut, yang kutakuti hanyalah merusak namamu! Kau tidak boleh bergerak, biar aku saja yang keluar!"

"Namaku memangnya sudah dibikin rusak olehnya, biar aku saja yang keluar!"

Di saat mereka saling debat, sementara Nyo Bok berdua sudah sampai di pinggir hutan, mendadak terdengar seseorang berteriak dari kejauhan: "Ki-toako, kenapa kau masih di sini, sungguh kebetulan pertemuan kita!"

Girang Miao Tiang-hong bukan main, katanya: "Penolong sudah tiba, yang datang itu adalah Kanglam Tayhiap Tan Than-ih, dia adalah sahabat karibku, pastilah suka membantu aku!"

"Kalau begitu kau pun tidak perlu keluar, mari dengar percakapan mereka!"

Di saat mereka bicara dengan suara berbisik di dalam hutan, sementara Tan Thian-ih dengan kedua putranya sudah datang dekat.

"Ki-toako!" kata Tan Thian-ih, "tempo hari kau pergi begitu tergesa-gesa, sebetulnya aku hendak ajak kau ngobrol berdua. Tapi kebetulan hari ini bersua pula. Kalau familimu tiada urusan penting, marilah silakan ikut sekalian." Ternyata Tan Thian-ih ayah beranak hari kedua baru turun gunung, mereka mengira Ki Kian-ya tentu sudah pergi jauh, maka begitu ketemu ia merasa di luar dugaan.

"Terima kasih akan maksud baik Tan-heng," demikian Ki Kian-ya berdiplomasi, "soalnya aku masih punya sedikit urusan, lain kesempatan saja biar aku berkunjung ke rumahmu!"

"Ki-toako, kau masih punya urusan apa lagi, bolehkah beri tahu kepadaku?"

Memangnya Ki Kian-ya tidak percaya bahwa perempuan desa itu adalah Hun Ci-lo tulen, kalau diceritakan kuatir ditertawai oleh Tan Thian-ih ayah beranak. Sebab kedua, di dalam pertemuan besar di Thay-san hari itu, Tan Thian-ih ikut bicara membela kebaikan Beng Goan-cau, secara tidak langsung tidak percaya akan obrolan Nyo Bok. Maka Ki Kian-ya lebih merasa tidak leluasa. Terpaksa ia berkata: "Bukan soal urusan penting, hanya karena keponakan besanku ini sedikit terluka, kupikir akan mengantarnya pulang ke rumah untuk berobat lebih dulu!"

"Luka Nyo-heng tidak terlalu berat bukan?" tanya Tan Thian-ih, "Lebih baik ikut ke rumahku saja, di sana aku bisa tolong mengobati, daripada pulang ke rumahmu yang harus menempuh perjalanan jauh."

Nyo Bok tahu keadaan dirinya tidak mungkin bisa mengelabui mata Tan Thian-ih yang ahli, segera ia berkata: "Terima kasih akan maksud baik Tan Tayhiap, luka-lukaku amat ringan saja"

"Kalau toh tiada urusan penting lainnya, marilah silakan kalian jalan bersama biar aku mentraktir sebagai tuan rumah. Ki-toako, aku tahu kau paling suka mengikat persahabatan, ada dua sahabat, kuharap kau bisa berkenalan dengan mereka, maka kau harus menerima undanganku ini!"

Terpaksa Ki Kian-ya bertanya: "Siapakah kedua sahabatmu itu?"

"Yang seorang adalah Yan-kan-kay-pi Tan Tek-thay. Kukira Ki-toako masih belum kenal padanya, Tan Tek-thay bersemayam di dalam kota kecil di depan sana membuka warung arak. Kedatanganku memang hendak bertandang ke rumahnya!"

Ki Kian-ya serba kikuk dibuatnya, katanya: "Yan-kan-kay-pi yang kau maksud ini aku sudah bertemu dengan dia."

"O, jadi kau sudah bertemu dengan dia, itu lebih baik. Mari kita ke sana bersama mencari dia ajak minum arak sepuasnya."

"Masih seorang lagi siapakah dia?"

"Yaitu Miao Tiang-hong yang pernah kukatakan kepada kau itu. Bulan yang lalu dia pergi ke Tongthing-san, katanya masih ingin berkunjung ke rumahku."

Ki Kian-ya lebih kikuk dan malu pula, katanya: "Miao Tiang-hong yang kau maksud ini aku pun sudah pernah melihatnya."

Tan Thian-ih merasa di luar dugaan, katanya: "Kapan dan di mana kau bertemu dia?"

"Barusan saja di warung arak Yan-kan-kay-pi yang kau katakan tadi."

Melihat air muka orang tidak enak dipandang, diam-diam Tan Thian-ih terkejut, katanya: "Agaknya di antara kalian terjadi salah paham?"

Tak tahan meledaklah tabiat Ki Kian-ya, katanya: "Salah paham sih tidak. Hanya kedua sahabatmu itu ada sedikit perselisihan dengan Nyo Bok."

"Wah, perselisihan apa, dapatkah pandang mukaku urusan dibikin beres saja?"

"Tidak perlu disinggung lagi, perselisihan ini sudah dilerai."

Mencampuri urusan pribadi atau persoalan keluarga orang memangnya merupakan pantangan bagi kaum persilatan, kalau Nyo Bok tidak mau menjelaskan, sudah tentu Tan Thian-ih tidak enak bertanya lebih lanjut, segera ia tertawa lebar dan katanya: "Kalau begitu tentu bukan urusan besar yang mengua-tirkan, pepatah memang ada berkata, tidak berkelahi tidak akan kenal. Kukira kalian belum sampai saling labrak bukan? Seumpama sudah turun tangan mengerjakan kaki pun tidak menjadi soal. marilah kita kembali bersama di sana minum arak, masing-masing angkat cawan dan tertawa riang, ^anggaplah persoalan selesai. Eh, bagaimana, kalian tidak sudi memberi muka kepadaku?"

Tan Thian-ih mendapat gelar Kanglam Tayhiap, sudah tentu ia sebagai pimpinan kaum persilatan di daerah selatan ini. bicara soal kedudukan dan tingkatan dalam bulim. dia masih berada di atas Ki Kian-ya, bahwa dia sampai bicara demikian, tidak bisa tidak Ki Kian-ya harus memberi muka kepadanya, dalam hati ia berpikir: "Bocah she Song itu, saat ini tentu sudah pergi. Hm, meski belum pergi, memangnya aku Su-hay-sin-liong takut berhadapan dengan dia." Terpaksa ia menerima undangan Tan Thian-ih.

Suasana yang menegangkan akhirnya berlalu dengan tanpa terjadi suatu apa. Setelah mendengar langkah kaki mereka cukup jauh, barulah Miao Tiang-hong menghela napas lega. katanya tertawa: "Ci-lo, marilah kita pun berangkat!"

Hun Ci-lo menanggalkan kedok mukanya, lalu menarik napas dalam-dalam. Melihat muka orang begitu pucat laksana kertas, Miao Tiang-hong terkejut, katanya: "Cilo. kau kenapa?"

"Biar aku istirahat sebentar." Ternyata baru saja ia gusar dan gemetar, rasa gusar belum lagi menurun, waktu berdiri seketika ia rasakan seluruh badan lemas lunglai.

Kata Miao Tiang-hong: "Seseorang hanya mengejar keluhuran budi dan kesucian hati, orang memfitnah, kenapa pula harus dihiraukan? Tapi, Ci-lo, kau sedang mengandung, aku jadi kuatir, marilah biar kuantar kau pulang, kita kan sudah sebagai kakak beradik, aku yang menjadi engkoh adalah jamak merawat adiknya, kenapa harus takut menghadapi kenyataan?"

Hun Ci-lo lantas meloncat bangun, katanya: "Ucapanmu memang benar, aku tahu dan dapat mengukur akan keluhuran budiku sendiri, kenapa harus takut mendengar obrolan orang!" Sebenarnya dia masih kuatir dan takut-takut, setelah mendengar kata-kata yang menusuk hati ini, semangatnya malah bangkit dan mengambil keputusan tegas.

Hun Ci-lo mengibas kotoran di badannya, lalu berjalan keluar hutan bersama Miao Tiang-hong, mereka menempuh perjalanan menyongsong sinar matahari, ganjalan hati yang diliputi kabut tebal seketika sirna di bawah pancaran cahaya terang.

Sejak itu mereka membahasakan kakak adik bersaudara dalam melakukan perjalanan cukup jauh. Hubungan yang aneh ini, semula kedua pihak merasa rikuh dan risi, namun lambat laun menjadi biasa, pergaulan semakin intim dan erat sebagai kakak adik sungguhan. Bahwa Miao Tiang-hong memang seorang kelana bebas yang berjiwa besar dan berlapang dada, namun ia pun bisa bersikap sopan santun dan mengekang segala tindak tanduk dirinya. Hun Ci-lo semakin segan dan menaruh hormat kepadanya, lama kelamaan hati pun lapang dan longgar.

Sepanjang jalan mereka selamat tiba di Siok-ciu. Kampung halaman Hun Ci-lo memang berada di daerah Siok-ciu yang termasuk di dalam karesidenan Sam-ho, jarak kedua tempat cuma dua

hari perjalanan. Mereka harus melewati Pak-bong-san yang masih termasuk dalam wilayah Siok-ciu, pegunungan ini memanjang ratusan li menuju ke timur, kampung halaman Hun Ci-lo justru terletak di ujung pegunungan sebelah sana, saat mana mereka sedang lewat dari bawah gunung.

Tengah mereka berjalan, tiba-tiba didengarnya orang berteriak: "Wibawa menggetarkan daerah utara, kenamaan di mana-mana." Itulah perpaduan suara empat orang, selanjutnya terdengarlah suara tembang sanjung yang tengik kedengarannya. Waktu mereka angkat kepala, tampak jauh di depan serombongan orang terdiri dari puluhan orang sedang mendatangi, yang terdepan membawa panji besar yang disulam gambar burung elang hitam, itulah panji kebesaran dari suatu perusahaan ekspedisi.

"Ternyata rombongan dari Tin-wan Piaukiok," demikian kata Miao Tiang-hong.

Tin-wan Piaukiok adalah perusahaan ekspedisi yang terbesar di lima propinsi daerah utara. Sudah menjadi kebiasaan setiap perusahaan piaukiok, setiap melewati daerah yang mungkin bermukim kawanan brandal, empat orang pelopor yang berjalan paling depan harus tarik suara menyanyikan nama-nama piaukiok mereka.

Tapi Miao Tiang-hong rada heran, pikirnya: "Selamanya belum pernah daerah Pak-bong-san ini bermukim kawanan brandal, apalagi dekat kota raja, merupakan daerah kekuasaan pihak Tin-wan Piaukiok lagi (Tin-wan Piaukiok berpangkalan di Peking), buat apa mereka harus menggunakan tradisi yang tengik ini?"

Waktu berpaling dilihatnya muka Hun Ci-lo berubah, lekas-lekas ia mengenakan kedok palsunya lagi.

Miao Tiang-hong pernah dengar ceriteranya bahwa bibinya ada sedikit perselisihan dengan pihak Tin-wan Piaukiok, sedang mereka tidak tahu asal-usul dirinya, toh kejadian sudah lama, kenapa takut dilihat mereka? Demikian ia bertanya-tanya dalam hati. Di luar tahunya bahwa kelakuan Hun Ci-lo ini lantaran ada sebab lain.

Belum sempat Miao Tiang-hong bertanya, rombongan Tin-wan Piaukiok itu sudah dekat di hadapan mereka.

Kejadian aneh segera berlangsung pula!

Tiba-tiba rombongan piaukiok itu serempak berdiri berjajar memenuhi jalan mencegat di hadapan mereka.

Keruan Miao Tiang-hong heran, tanyanya: "Kami rakyat biasa yang menempuh perjalanan, bukan perampok. Kalian mencegat jalan agaknya melarang kami lewat, apa-apaan sih maksud kalian?"

Seorang piausu muda berwajah burik segera tampil ke depan, katanya dingin: "Perempuan ini pernah apa dengan kau?"

Seketika berkobar amarah Miao Tiang-hong, sentaknya gusar: "Peduli apa sama kau?"

Seorang seperti yang menjadi pemimpin mereka segera mencela: "Seng-liong jangan kau terlaku kasar. Tuan ini bukankah Miao Tiang-hong Tayhiap?"

"Tayhiap segala aku tidak berani terima, Miao Tiang-hong memang aku yang rendah. Harap tanya apakah tuan adalah Han-cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok?"

Orang itu menyahut: "Benar, akulah Han Wi-bu."

"Sudah lama aku kagum dan ingin berkenalan," demikian ujar Miao Tiang-hong. "Harap tanya Han-congpiauthau, untuk apa kau menahan kami? Kurasa selama ini belum pernah aku berbuat salah terhadap piaukiok kalian!"

"Terlalu berat kata-kata Miao Tayhiap, mana berani kami menahan kau. Aku hanya ingin tahu, nyonya ini siapakah dia sebetulnya?"

"Dia adalah adikku, memangnya kenapa?"

Laki-laki burikan itu tiba-tiba tertawa dingin, jengeknya: "Aku tidak percaya!"

"Percaya atau tidak memangnya ada sangkut paut apa dengan kau? Apa maksudmu sebenarnya, bicara saja terus terang!"

Han Wi-bu masih bersikap hormat dan sopan, katanya tersenyum: "Miao Tayhiap, janganlah kau salah paham, maksudnya pun baik."

Sedang Miao Tiang-hong heran, tampak laki-laki burikan itu sudah melangkah ke hadapan Hun Ci-lo, dengan laku hormat ia menjura memberi salam: "Tecu Bun Seng-liong menghadap kepada sunio, maafkan kami tidak cepat menyambut."

Ternyata laki-laki burikan ini adalah murid terbesar Nyo Bok yang bernama Bun Seng-liong. Semula dia pun seorang pemuda yang cakap dan ganteng. Terjadi pada waktu Song Theng-siau membuat keributan di ruang layon Nyo Bok. di mana ia menempur Nyo-toakoh, mendadak Bun Seng-liong membokong, maka selebar mukanya menjadi burikan karena timpukan Bwe-hoaciamnya di-sampuk balik mengenai muka sendiri.

Meski yang melukai mukanya dulu adalah Song Theng-siau, namun peristiwa itu gara-gara Hun Ci-lo, apalagi waktu ia berusaha mengusut buku pelajaran silat gurunya, pernah bertengkar dan kena ditempeleng sekali oleh sunionya, sudah tentu ia amat dendam dan sakit hati kepada Hun Ci-lo.

Sungguh dongkol, kaget dan marah pula Hun Ci-lo dibuatnya, ia berpikir: "Nyo Bok sendiri tidak bisa segera mengenali aku, cara bagaimana dia bisa kenal aku?" Keadaan sudah terlanjur, tidak mau mengakui pun tidak mungkin lagi, apalagi kalau ia buka mulut, maka kedoknya bakal terbongkar di hadapan orang banyak.

Tengah ia ragu-ragu, didengarnya Bun Seng-liong berkata pula sambil tertawa dingin: "Kenapa sunio harus menutupi muka sendiri, apakah karena sudah lari dari keluarga Nyo dan mendapat orang baru, maka malu dilihat oleh sahabat lama? Sunio, meski kau sudah bukan keluarga Nyo lagi, tidak berani tecu tidak mengakui kau sebagai sunio. Sunio kenapa pula kau harus berbuat demikian?"

Hampir meledak dada Hun Ci-lo saking gusar oleh olok-olok orang, segera ia" meraup menanggalkan kedok mukanya serta dampratnya: "Bun Seng-liong, kau menggelindinglah pergi!" Baru saja tangannya terangkat hendak menempeleng, mendadak didengarnya sebuah suara yang amat dikenalnya membentak: "Kau perempuan jalang masih berani main pukul, hayo hentikan!"

Tergentak sanubari Hun Ci-lo, marah kaget dan penasaran lagi, sehingga tangan gemetar, "Plak!" tempelengan tangannya yang mengarah muka Bun Seng-liong jadi tergeser mengenai bawah tulang pundaknya, saking kesakitan Bun Seng-liong menjerit sambil menyemburkan darah segar dan terbanting satu tombak jauhnya. Untung tulang pundaknya tidak sampai remuk, kalau tidak dapatlah dibayangkan akibatnya.

Laki-laki yang memaki Hun Ci-lo itu segera tampil ke hadapan rombongan orang banyak, seringainya dingin: "Kau punya kedok muka, aku pun punya kedok muka, memangnya kau kira bisa mengelabui aku? Hm, hm, menangkap perzinahan harus sepasang, menangkap maling harus ada buktinya, kini bukti keduanya sudah kepergok olehku, masih bilang apa pula kau. Cuma yang di luar dugaanku, ternyata gendakmu bukan Beng Goan-cau, sebaliknya adalah Miao Tiang-hong ini. Perempuan rendah yang menjual cinta murah, sungguh memalukan!"

Orang yang mencaci maki ini bukan lain adalah suami Hun Ci-lo, Nyo Bok adanya.

Ternyata setelah pencariannya hari itu gagal menemukan Hun Ci-lo, hatinya semakin uring-uringan dan selalu mengganjal dalam hati. Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya diajak Tan Thian-ih pergi tamasya, apalagi dia sebagai tetua bulim yang punya kedudukan dan gengsi, masakah harus turut campur segala urusan tetek bengek, ia tinggalkan Nyo Bok seorang diri untuk mencari Hun Ci-lo.

Apa boleh buat, mendadak Nyo Bok teringat pada muridnya terbesar Bun Seng-liong yang bekerja di Tin-wan Piaukiok menjadi piausu, hubungannya dengan Han-cong-piauthau pun cukup mendalam, maka langsung ia menuju ke kota raja, pikirnya hendak minta bantuan pihak Tin-wan Piaukiok untuk ikut menyelidiki.

Di pihak lain, Han Wi-bu juga memerlukan bantuan Nyo Bok, kedua memang dia pun hendak melakukan suatu pekerjaan besar yang menggetarkan seluruh bulim, supaya nama dan gengsinya menjulang semakin tinggi. Alasan ketiga karena dia dengar bahwa bibi Hun Ci-lo yang melindunginya itu adalah istri musuh besarnya, maka dengan senang hati segera ia setuju untuk membantu.

Bahwa mereka sudah tahu bahwa, Hun Ci-lo akan kembali ke kampung halamannya di Sam-ho sementara daerah Pak-bong-san adalah jalan satu-satunya yang harus mereka tempuh, maka Han Wi-bu lantas membawa beberapa piausu yang paling diandalkan, bersama Nyo Bok dan

muridnya, menyusul datang untuk mencegat jalan. Betul juga kebetulan Hun Ci-lo dan Miao Tiang-hong yang sedang melakukan perjalanan kepergok oleh mereka. Sebelumnya Nyo Bok sudah mengatur dengan rencana yang cukup sempurna, pertama-tama ia suruh Bun Seng-liong muncul untuk memaksa Hun Ci-lo untuk menunjukkan muka aslinya, barulah sebagai suami yang resmi Nyo Bok keluar menangkap sepasang laki perempuan yang berbuat jina ini.

Saking marah hampir saja Hun Ci-lo jatuh pingsan, untung ia masih kuasa mengendalikan diri, makinya dengan suara gemetar: "Kau... kau memfitnah semena-mena..."

"Fitnah. He, he, gendakmu ini berdiri dengan gamblang di hadapanmu," demikian damprat Nyo Bok sembari mendesak maju terus mencengkeram ke pundak Hun Ci-lo.

Miao Tiang-hong menguatirkan Hun Ci-lo yang sedang hamil, segera ia membentak keras: "Nyo Bok, mulut anjingmu tidak akan tumbuh gading, berani kau mengganggu usik seujung rambutnya, aku tidak akan memberi ampun kepada kau."

"Dunia ini belum pernah kulihat gendak yang begini garang, tapi kelakuanmu ini lebih menunjukkan kedok aslimu, para saudara bolehlah menjadi saksi, meski aku hari ini binasa di tangan seorang laki perempuan jina ini, betapapun aku akan menuntut keadilan supaya kalian tidak melepas peradilan umum." Sembari bicara, lagi-lagi tangannya membalik mencengkeram pula kepada Hun Ci-lo.

Gusar Miao Tiang-hong tidak tertahankan, bentaknya: "Baik buruk suatu perkara akan tiba suatu ketika bisa dibikin terang. Persetan dengan segala tuduhan dan ocean umum, memangnya aku takut!" Dengan sengit segera ia menubruk maju, belum lagi ia menerjang tiba, angin pukulannya sudah membuat Nyo Bok tergentak mundur satu tindak.

Mendadak terasa angin berkesiur keras di belakangnya, bercekat hati Miao Tiang-hong, ia tahu bahwa tenaga pukulan menyerang dari belakang ini tidaklah rendah. Sebetulnya dia tidak ingin mengambil jiwa Nyo Bok, begitu memukul mundur orang, sebat sekali ia membalikkan tangan berusaha menandingi musuh di sebelah belakang.

"Blang" kedua telapak tangan beradu dengan kekerasan menerbitkan ledakan yang keras laksana guntur menggelegar. Badan Miao Tiang-hong tergeliat dan melompat ke samping tiga langkah, waktu ia berpaling, tampak yang menyerang dirinya ini ternyata adalah cong-piauthau Tin-wan Piaukiok, Han Wi-bu adanya.

Han Wi-bu membentak marah: "Kau sudah menculik istri orang masih berani main gagah-gagahan, meski aku orang she Han berkepandaian rendah, demi keadilan dan kebenaran, aku harus turut campur menyelesaikannya."

Keadaan Hun Ci-lo sedang terancam bahaya, mana Miao Tiang-hong punya minat main debat padanya? Lekas ia hanya mendengus dan menggerung sekali, jengeknya: "Kau memainkan anjing berjoget kera, terserah kepada kau!"

Maksud perkataan Miao Tiang-hong bahwa kau suka campur urusan orang lain. Mendengar orang mengolok dengan logat perkataan orang daerah utara, seketika murka Han Wi-bu dibuatnya. Maklumlah selamanya dia anggap dirinya sebagai pimpinan kaum persilatan di daerah lima propinsi utara, kini orang menyamakan dirinya sebagai anjing, siapa yang tidak akan marah.

Damprat Han Wi-bu: "Berani membuka mulut kotor menghina aku!" Belum lenyap suaranya terdengar suara gedebukan yang keras. Ternyata dua piausu anak buahnya tampil ke muka berusaha merintangi Miao Tiang-hong, celaka mereka kena tendangan berantai Miao Tiang-hong dan jungkir balik.

Miao Tiang-hong segera berteriak: "Para saudara dari piaukiok, urusan ini tiada sangkut paut dengan kalian, kalau kalian ingin campur tangan, jangan salahkan aku tidak main sungkan lagi!"

Bicara lambat kejadian berlangsung amat cepatnya. Di saat Miao Tiang-hong menerjang ke arah Nyo Bok, Han Wi-bu pun sudah memburu tiba dan melontarkan pukulan mengarah punggungnya.

Hati Miao Tiang-hong bertambah gugup, pikirnya: "Kalau toh dia tidak tahu diuntung, kalau tidak diberi sedikit hajaran, agaknya dia belum kapok." Sebat sekali ia menggeser langkah dan memasang kuda-kuda membalikkan badan, badannya berdiri melengkung seperti gendewa. sementara kedua telapak tangan terdorong ke depan dengan kecepatan seperti anak panah.

Telapak tangan kiri menggunakan tenaga positif sementara tangan kanan menggunakan tenaga negatif, dua jalur tenaga yang berlawanan saling kerja sama dan bertalian.

Tenaga pukulan Han Wi-bu yang cukup keras itu seketika kena dipatahkan tanpa berbekas, malah mendadak ia sendiri merasa tenaga pukulan lawan laksana gugur gunung menerpa balik ke arah dirinya. Meski Han Wi-bu membekal lwekang tinggi dan dalam, seketika ia rasakan dadanya sesak seperti ditindih batu ribuan kati. tanpa kuasa, ia tergeliat mundur dan berputar satu lingkaran.

Terdengar Han Wi bu menggerung sekali, belum lagi kakinya berdiri tegak, begitu berkisar, tahu-tahu ia sudah menubruk maju pula dari samping Miao Tiang-hong. Bentaknya dengan suara serak: "Miao Tiang-hong, biar aku adu jiwa dengan kau!"

Semula Miao Tiang-hong menyangka pukulannya dapat menyengkelit roboh lawan, tak nyana secepat itu lawan malah sudah balas menyerang pula, keruan bercekat hatinya. "Memang tidak malu dia sebagai cong-piauthau yang kenamaan di daerah utara, agaknya aku sulit terhindar dari pertempuran dahsyat dan sengit yang mengadu jiwa!"

Badan Han Wi-bu kelihatannya miring dan hampir terpeleset dengan gerak langkah yang sempoyongan, bahwasanya dia sedang mengembangkan gerak tubuh Cui-"pat-sian yang amat sulit diyakinkan. Han Wi-bu sudah menjajal kepandaianya sejati, kini ia sudah siap siaga, maka pukulannya dimainkan begitu rupa, isi kosongnya sulit diraba dan diduga, mencelat sana tiba-tiba geser ke sini, dalam sekejap tampak delapan penjuru sekelilingnya hanya bayangan yang berkelebatan dengan cepatnya. Bila Miao Tiang-hong berlaku sedikit lena, pastilah akan tertipu.

Dalam pada itu, kedua piasu yang ditendang mencelat oleh Miao Tiang-hong, cepat-cepat melejit bangun dengan gaya Ikan Gabus Mencelat, terasa badan tidak begitu sakit, mereka jadi sama keheranan dan berpandangan lucu. Ternyata tenaga tendangan Miao Tiang-hong menggunakan tenaga yang diperhitungkan, memang sengaja dia tidak mau melukai mereka.

Akan tetapi sudah sekian lama para piasu Tin-wan Piaukiok malang melintang di kalangan kangouw, mengandal kebesaran dan wibawa Tin-wan Piaukiok yang menggetarkan lima daerah propinsi utara, biasanya mereka suka bersikap semena-mena, siapa saja yang tidak memberi muka kepada mereka, kapan pula pernah mendapat kerugian dan malu begitu rupa? Oleh karena itu, meski kedua piasu ini tidak terluka, para piasu dan pegawai yang lain sudah sama gusar dan berkaok-kaok, serempak mereka merubung maju.

Miao Tiang-hong pun tidak gentar, jengeknya tertawa dingin: "Piaukiok kalian memang benar-benar menggetarkan daerah utara, setiap kerabat kalian memang sama jempolan, semua gagah dan disegani!" secara tidak langsung ia mengolok Tin-wan Piaukiok ternyata sudi main keroyok untuk menjaga nama baik sendiri.

Merah padam muka Han Wi-bu, bentaknya: "Menumpas sampah persilatan macam tampangmu ini, perlu apa menuruti aturan kangouw segala!" Sebagai tokoh kosen dalam permainan Ngo-heng-kun, di mulut bicara, sementara gerak-gerik kaki tangannya sedikit pun tidak menjadi lambat, kepala melayang, telapak tangan menampar, jari menotok atau mencengkeram, semuanya merangsak dengan hebat dan gencar. Belum lagi jurus di depan ditarik balik, tipu pukulan di belakang sudah menyusul tiba, beruntun menggunakan lima variasi penyerangan yang amat rumit, mengandung gerak perlawanan dari inti ilmu pukulan tingkat tinggi, begitu permainan dikembangkan, gencar dan rapat laksana aliran sungai besar yang berbondong-bondong dengan gelombang ombak yang deras.

Sebaliknya Miao Tiang-hong bertahan sekokoh gunung, sedikit pun tidak bergeming oleh damparan gelombang pasang, di dalam perlawanannya ia pun mengembangkan ilmu Kim-na-jiu-hoat untuk mematahkan setiap rangsakan lawan. Beruntun Han Wi-bu melancarkan lima puluh jurus serangan membada, sedikit pun tidak mengambil keuntungan apa-apa. Malah dua piasu yang mendesak maju terlalu dekat, kena diremas dengan ilmu Hun-kin-joh-kut oleh Miao Tiang-hong, terdengar suara "Krak-rak!" dua kali, hampir dalam waktu yang bersamaan, kedua lengan mereka kena dipelintir patah.

Sekonyong-konyong angin tajam berkesiur dari kedua samping, sebuah golok dan satu tombak membacok dan menusuk dari kiri kanan, kedua serangan ini pun tiba hampir dalam waktu yang sama pula. Lelas Miao Tiang-hong kibaskan lengan bajunya menyam-puk miring ujung tombak,

tepat sekali membentur bacokan golok yang menyambar turun. Namun tak urung lengan baju tertusuk berlubang oleh ujung tombak lawan, sampai kulitnya pun tergores luka berdarah.

Latihan Thi-siu-kang (lengan baju besi) Miao Tiang-hong sudah hampir mencapai titik kesempurnaan, dia sangka kibasan lengan bajunya amat tepat dan kebetulan bisa mengambil keuntungan, paling tidak tenaga kibasannya tadi sudah bisa menggentak lepas golok dan tombak kedua musuhnya. Tak nyana meski ia berhasil memunahkan serangan musuh, tak urung diri sendiri kena cedera pula. Keruan mencelos hatinya.

Ternyata musuh yang menyerang menggunakan golok dan tombak ini adalah dua pembantu Han Wi-bu yang paling diandalkan, yang bersenjata tombak bernama Ji Cu-kah, yang menggunakan golok besar bernama Ciok Tiong, mereka sama tokoh-tokoh bulim yang sudah lama kenamaan juga.

Terdengar Han Wi-bu berteriak: "Ciu, Lo, Teng dan Ong para saudara, kalian mundur dan berjaga di luar kalangan." Maklum jalan kecil di pegunungan ini kalau terlalu banyak orang berjubel, gerak-gerik melancarkan serangan menjadi kurang leluasa. Setelah Han Wi-bu menyuruh keempat piasu pembantu yang berkepandaian rada rendah berpencar, rangsakannya, semakin ganas dan beringas. Miao Tiang-hong pun kertak gigi bertempur dengan sengit, bagaimana juga ia berusaha, selama itu selalu gagal lolos dari kepungan musuh.

Di sebelah sini Hun Ci-lo terhindar dari beberapa cengkeraman

Nyo Bok yang gencar, hatinya luluh, gusar dan gegetun, pikirnya: "Begitu kasar dia terhadapku, kenapa aku harus ingat hubungan suami istri segala." Akhirnya ia nekad dan berkeputusan, sebat sekali, mendadak ia berputar dan bergeser, lengannya tertekuk sementara jari-jarinya menotok ke arah dada Nyo Bok. Gerak permainannya ini dinamakan Menekuk Gendewa Memanah Rajawali, itulah salah satu jurus khusus untuk mengambil jiwa musuh dari ajaran Sip-hun-kiamhoat warisan keluarganya. Ternyata meski ia amat benci dan dendam kepada suami, namun hubungan suami istri selama delapan tahun sedikit banyak masih melekat dan sulit dilupakan begitu saja. Maka setelah ia sendiri terdesak dan kerepotan oleh kekejian Nyo Bok barulah ia berkeputusan dan bertindak tegas.

Akan tetapi meski sudah bertekad tidak mengenal kasihan, di saat ujung jarinya hampir mengenai Hian-ki-hiat di dada Nyo Bok, bagaimana juga ia tidak tega menurunkan tangan kejinya. Karena Hian-ki-hiat merupakan jalan darah yang mematikan, kalau sampai kena tertotok dengan Jong-jiu-huat, seandainya tidak binasa, paling ringan menjadi cacat seumur hidup.

Karena tidak tega, sedapat mungkin ia, menarik balik tenaga totokannya, katanya dengan suara gemetar: "Nyo Bok! Jangan kau menghina orang keterlaluan!"

Tak nyana belum lagi ia selesai bicara, telapak tangan Nyo Bok malah menyelonong ke atas dan menabok ke batok kepalanya.

Walau sedang menghadapi kerubutan tiga lawan tangguh, namun panca indra Miao Tiang-hong masih cukup tajam, keruan ia amat terkejut, mendadak ia menghardik: "Nyo Bok, berani kau melukai dia, kubunuh kau!"

Hardikannya ini menggunakan Say-cu-hiong-kang dari aliran Hudbun, seketika kuping semua orang mendengung pekak.

Demikian juga hati Nyo Bok tergetar, meski tabokan tangannya masih dilancarkan, namun tenaganya sudah jauh lebih kendor, lekas Hun Ci-lo menggunakan Hong-tiam-thau berkelit. Bukan karena dia takut akan ancaman Miao Tiang-hong, adalah lantaran hatinya menjadi tergetar oleh hardikan Miao Tiang-hong yang keras itu.

Ilmu Say-cu-hiong-kang mengutamakan melukai tenaga murni, karena hardikan keras bagai guntur mengguntur ini, anak buah Han Wi-bu sama tergetar sempoyongan dengan kuping seperti pecah, tenaga menjadi lemas lunglai, tanpa sadar mereka menyurut mundur semua. Tapi lwekang Han Wi-bu cukup tangguh, sedikit pun ia tidak terpengaruh dan tidak perlu kuatir pada

Say-cu-hiong-kang, keadaan ini menjadi kesempatan baik bagi dia, "wut" kepalanya menghantam dengan telak mengenai Miao Tiang-hong.

Walaupun pukulan ini mengenai sasarannya, Han Wi-bu sendiri pun tidak mengambil keuntungan. Miao Tiang-hong ada melatih ilmu Hou-te-sin-kang, maka kepalan Han Wi-bu seperti mengenai setumpukan kapas, sekonyong-konyong segulung tenaga memantul menerjang

balik, sehingga ia tergentak mundur beberapa langkah, kagetnya bukan kepalang. "Hari ini kami main keroyok, kalau tidak bisa menang, kebesaran nama dan gengsi Tin-wan Piaukiok bakal kubikin ludes di tanganku!"

Di luar tahunya, kalau dia terkejut, Miao Tiang-hong sendiri pun mengeluh. Lwekangnya hanya lebih unggul sedikit dibanding Han Wi-bu, di saat ia mengerahkan tenaga melancarkan Say-cu-hiong-kang, punggungnya kena digebuk sekali, terasa isi perut seperti jungkir balik, untung Han Wi-bu tidak tahu akan keadaannya, begitu tergentak mundur tidak lekas-lekas menubruk maju pula, maka Miao Tiang-hong berkesempatan ganti napas dan menyalurkan hawa murni tiga putaran, melancarkan jalan darah dan menghimpun semangat. Sedikit banyak ia memperingan kemungkinan dirinya terluka dalam yang amat parah.

Bagaimana juga Han Wi-bu adalah seorang ahli silat, melihat Miao Tiang-hong tidak merangsak maju lebih lanjut, mendapat kesempatan yang baik ini, segera ia sadar: "Jadi dia sudah terluka dalam?" -Meski dugaannya tidak tepat, namun kelemahan Miao Tiang-hong sudah kelihatan. Segera ia bergelak tertawa bentaknya: "Miao Tiang-hong, kau sendiri sudah cukup payah, menyerah kalah sajalah!" Di tengah gelak tawanya, ia menyerbu lagi bersama anak buahnya.

Terhindar dari tabakan yang mematikan, seketika Hun Ci-lo berjingkrak gusar, makinya sambil kertak gigi: "Bagus ya, Nyo Bok, aku tidak ingin melukaimu kau, sebaliknya kau hendak bunuh aku!" "Sret, sret, sret!" beruntun ia, lancarkan tiga serangan pedang berantai, kali ini ia sudah tidak memberi kelonggaran lagi.

Memang kepandaian sejati Hun Ci-lo masih lebih tinggi dari Nyo Bok, sementara, Nyo Bok mendapat sandaran teman-teman dari Tin-wan Piaukiok baru berani melabrak bininya, tak nyana Han Wi-bu dan para piasu yang berkepandaian tinggi semua terlibat pertempuran sengit melawan Miao Tiang-hong, empat yang lain berjaga di empat penjuru, tiada seorang pun yang berani meluruk kemari membantu dirinya.

Mencelos dingin hati Nyo Bok, ia berpikir: "Celaka dua belas keadaanku sekarang!" Jika minta ampun dan damai saja, ke mana pula ia harus menaruh mukanya. Kejadian justru berlangsung amat cepat, "Sret" lagi-lagi pedang Hun Ci-lo sudah menusuk tiba.

Lekas Nyo Bok jumpalitan mundur ke belakang, teriaknya: "Ci-lo, am..." belum lagi kata-kata 'ampun' habis diucapkan, dilihatnya gerak langkah Hun Ci-lo sempoyongan hampir roboh, maka luputlah tusukannya.

Kalau tusukan ini mengenai sasarannya, meski jiwa tidak binasa, paling ringan tak bisa bangun beberapa bulan lamanya. Beruntung jiwanya selamat, seluruh badan Nyo Bok basah kuyup oleh keringat dingin. Sementara dalam hati ia menjadi keheranan: "Mengandal kepandaianya, tusukannya tadi tidak patut tergeser miring, apakah mungkin dia mengingat hubungan suami istri selama delapan tahun?"

Dalam pada itu, Bun Seng-liong sudah merangkak bangun, dan napas pun tidak memburu lagi, hati menjadi tenang kembali. Tadi ia' hanya terkena tamparan Hun Ci-lo, meski terbanting jatuh, namun tidak terluka apa-apa, melihat gurunya lambat laun menyerang di atas angin, segera bangkit pula keberaniannya, sembari menenteng Ngo-heng-lun, senjata andalannya, segera ia menjengek dingin: "Hun Ci-lo, dalam matamu sudah tiada suhu, maka jangan kau salahkan aku, dalam pandanganku pun tiada kau sebagai sunio lagi!"

Nyo Bok mendengar, katanya menanggapi: "Betul! Seharusnya sejak tadi kau katakan."

Perut Hun Ci-lo terasa sakit, melihat guru dan murid maju bersama mengeroyok dirinya, penasaran hatinya betul-betul sukar ter-lampias, pikirnya: "Tidak menjadi soal aku mati, apa dosa anak dalam kandunganku, sehingga dia harus menjadi korban keganasan ayahnya! Ai, hubungan suami istri aku tidak perdulikan lagi, jiwa anak dalam kandungan ini harus aku pertahankan!"

Pinggiran dan Ngo-heng-lun bergigi tajam dan merupakan semacam alat senjata yang liehay dan aneh. Di saat Hun Ci-lo terkurung oleh ribuan pukulan Nyo Bok, secara diam-diam Bun Seng-liong menyelundup ke belakangnya terus menghantamkan kedua alat senjata bundarnya ke punggung orang.

"Kau bocah keparat ini juga berani mengganas, menghina aku!" damprat Hun Ci-lo seraya berkelebat menghindar, berbareng pedangnya membalik ke belakang menusuk ke dada orang.

Maka terdengarlah suara "peletak!" dua gigi dari Ngo-heng-lun Bun Seng-liong gumpil. Tapi Ceng-kong-kiam di tangan Hun Ci-lo juga sedikit rusak, tusukannya tidak mengenai Bun Seng-liong.

Sementara itu Nyo Bok sudah melihat tenaga Hun Ci-lo semakin lemah, heran dan senang pula hatinya, bentaknya: "Hun Ci-lo, terang tidak akan tercapai kau mencelakai suamimu, kalau kau bisa menyesal dan bertobat suka ikut pulang denganku, mungkin aku masih bisa memberi ampun dan menerima kau kembali."

Hun Ci-lo mengalami pukulan batin yang begitu hebat, pikirannya sudah kabur dan urat syarafnya sudah membeku, mendengar kata orang ia tidak menjadi marah, cuma tertawa dingin: "Nyo Bok, yang perlu menyesal dan bertobat kukira bukan aku sebaliknya adalah kau!"

"Apa maksud perkataanmu?" damprat Nyo Bok berjingkrak gusar, kalau wajahnya menunjukkan kemarahan, sementara hati sudah mulai jerih. "Mungkinkah dia sudah tahu persekongkolanku dengan Ciok Tio-ki?" Karena ingat hal ini seketika timbul niatnya membunuh. Hun Ci-lo sendiri juga sudah nekad dan menempurnya mati-matian dengan sengit. Akan tetapi rasa sakit dalam perutnya semakin hebat, lambat laun tenaga semakin lemas dan semangatnya pun luluh.

Di bawah kerubutan Han Wi-bu dan para piausunya, Miao Tiang-hong tidak mampu menjebol keluar, dilihatnya keadaan Hun Ci-lo sudah amat berbahaya, mungkin jiwanya sudah tak mungkin diselamatkan lagi, keruan ia menjadi murka dan memaki: "Harimau tidak makan anaknya sendiri. Nyo Bok, kau, masihkah kau terhitung manusia?" Karena berbicara sehingga perhatian terpecar, sigap sekali Han Wi-bu menyerang dengan jurus Liong-hing-cwan-ciang "Blang" lagi-lagi Miao Tiang-hong terkena pukulannya. Meski ini ilmu pelindung badannya masih bekerja, tenaga yang memantul balik sudah jauh lemah, badan Han Wi-bu paling-paling cuma tergeliat berdiri tegak pula.

Mendengar ucapan itu, tak urung Nyo Bok tertegun, batinnya: "Harimau ganas tidak makan anaknya sendiri, apakah maksudnya?"

Sebaliknya mendengar kata-kata Miao Tiang-hong yang terdahulu, kontan badan Hun Ci-lo gemetar hebat, air mukanya pun menjadi pucat pias seperti kertas. Untung saat mana Nyo Bok sendiri sedang menjublek, sehingga tidak menggunakan kesempatan baik ini melabraknya dengan kekerasan pula.

"Apa maksud perkataan Miao Tiang-hong?" Nyo Bok sedang menimang-nimang dalam hati, sekilas ia melirik, kebetulan dilihatnya sorot mata Hun Ci-lo yang tajam dingin laksana dua ujung pisau menghunjam ke uluhatnya, terkandung rasa kemarahan dan rasa "kebencian yang meluap-luap. Serta merta Nyo Bok bergidik dibuatnya, terasa hatinya menjadi hampa dan kosong.

Nyo Bok sendiri bukanlah tidak punya perasaan cinta kasih terhadap istri yang menikah selama delapan tahun, meski waktu dia menikah dengan Hun Ci-lo punya maksud-maksud tertentu, meski ia tahu bahwa istrinya sebetulnya mencintai laki-laki lain, namun hidup berdampingan selama delapan tahun sebagai suami istri, bagaimana juga meninggalkan kenangan manis dan hangat dalam lubuk hatinya, sudah tentu dalam manis dan kehangatan itu juga terkandung pahit getir.

Antara cinta dan benci kadang kala hanya terpaut sebuah garis melulu, tapi ada kalanya pada titik permulaannya justru sudah salah langkah, dan langkah-langkah selanjutnya semakin porak poranda. Dan pada akhirnya semakin terjeblos dalam dan sukar menolong diri sendiri.

Semula Nyo Bok mengagulkan diri sebagai suami yang lapang dada berjiwa besar dan patriotik, menurut perhitungan semula dalam jangka waktu yang pendek tentu ia akan berhasil menambat hati istrinya! Siapa tahu yang ia peroleh hanyalah rasa hormat dan segan sang istri terhadapnya. Sudah tentu dari rasa hormat simpatik bisa tumbuh rasa cinta, cuma sayangnya, di saat-saat yang menentukarirli mana perubahan jiwa Hun Ci-lo sudah mulai berkembang, hampir saja ia, memperoleh tambahan hati istrinya, diketahui olehnya bahwa Beng Goan-cau masih hidup dalam dunia fana ini.

Betapapun baik dan liehay penymarannya tidak akan selamanya langgeng dan abadi. Apalagi rasa cinta Nyo Bok terhadap istrinya masih terkandung maksud-maksud tertentu yang banyak ragamnya. Rasa cemburu atau jelus sudah mengelabui kesadaran jiwanya, sehingga Nyo Bok yang

biasanya amat mengagulkan kepintarannya berbuat keteledoran. Dengan berbuat pura-pura mati ia hendak mencoba kesetiaan istrinya, sehingga langkah-langkahnya yang salah semakin tenggelam dan tidak mungkin tertolong lagi, sedemikian bejat jiwanya sehingga ia mengatur tipu daya hendak mencelakai Beng Goan-cau. Akhirnya titik kelemahan ini tergenggam di tangan Ciok Tio-ki sehingga ia terima tunduk menjadi anteknya yang setia.

Menghadapi sorot pandangan mata Hun Ci-lo yang memilukan dan mengandung kemarahan lagi, seketika timbul juga rasa menyesal dan tobat dalam relung hati Nyo Bok. "Mana boleh aku begini kasar terhadap Ci-lo, apakah betul-betul aku akan membunuhnya? Meski selama ini ia tidak pernah mencintai aku, sedikitnya ia pernah menjadi istriku yang sayang dan amat prihatin terhadapku," demikian batin Nyo Bok.

Saat-saat ia terlongong seolah-olah ia mendengar seringai tawa Ciok Tio-ki yang sadis, terbayang olehnya akibat bila dirinya berani membangkang perintahnya, mau tidak mau Nyo Bok bergidik seram! Sekarang baru ia insyaf bahwa dirinya bak umpama boneka yang telah tergenggam di tangan Ciok Tio-ki, bagaimana juga lenyap keberaniannya untuk melawan kehendak orang. "Hm, bicara soal harimau tidak makan anaknya sendiri? Kau orang she Miao masa tahu bahwa Nyo Hoa memang bukan putra kandungku, apalagi Nyo Hoa kini sudah terjatuh ke tangan Tiam-jong-siang-sat, hal itu kan bukan kesalahanku." Nyo Bok menyangka yang dikatakan anak oleh Miao Tiang-hong adalah Nyo Hoa, mana dia tahu bahwa anak yang terkandung di dalam perut Hun Ci-lo, justru betul-betul adalah anak kandungnya yang tulen.

Di samping takut menghadapi ancaman Ciok Tio-ki hatinya pun terbakar karena jelus, sekilas ia kertak gigi dan pikiran pun menjadi gelap, dengan nekad ia berkepu-tusan untuk menghadapi istrinya dengan kekerasan dan keji.

"Bagus ya, kau bunuh aku saja!" dengan kalap Hun Ci-lo segera menerjang dengan kekerasan, demi melindungi anak dalam kandungannya, terpaksa ia harus membuat perhitungan secara nekad untuk melarikan diri dalam keadaan yang berbahaya.

Di mana sinar pedang berkelebat disertai percikan cahaya merah, tahu-tahu bahu Bun Seng-liong sudah tergores luka panjang lima dim, darah menyembur deras bagai air leding, sementara Ngo-heng-lun di tangannya pun mendadak menghantam keras ke punggung Hun Ci-lo.

"Bangsat, kau tidak akan bisa lolos!" Nyo Bok mendadak maju menghadang, berbareng sikutnya bekerja, ia tumbuk Bun Seng-liong terpental jatuh terguling. Tanpa menghiraukan muridnya, lengan kanan lekas terjulur keluar terus mencengkeram ke dada Hun Ci-lo, serangan yang digunakan adalah Kim-na-jiu-hoat yang teramat liehay, namun meski ia melancarkan serangan liehay, tak urung hatinya berpikir: "Hidup lebih baik dari yang mati, asal aku bisa memunahkan ilmu silatnya, aku akan kuasa mengawasi dia, supaya tidak lari lagi! Hm, meski dia membenciku seumur hidup, tidak menjadi soal bagiku. Jauh lebih baik daripada dia ikut Beng Goan-cau atau orang she Miao ini!"- Kiranya bila ia tidak mendorong Bun Seng-liong, jiwanya pasti melayang di ujung pedang Hun Ci-lo, sementara Hun Ci-lo sendiri yang gerak geriknya sudah tidak begitu lincah pastilah termakan juga oleh Ngo-heng-lun Bun Seng-liong, paling ringan luka parah.

Akan tetapi, walau perhitungan Nyo Bok cukup matang dan kelihatannya bisa berjalan lancar, kejadian selanjutnya justru benar-benar di luar dugaannya.

Tepat di saat kelima jari-jarinya hampir saja mencengkeram tulang pundak Hun Ci-lo, terdengarlah suara mendengung yang keras menyambar datang, sebuah tameng laksana piring terbang mendadak terbang melesat mengarah batok kepalanya. Keruan Nyo Bok kaget bukan kepalang, tidak sempat lagi melukai istrinya, lekas ia merebahkan badan terus menggelundung, tameng terbang itu hampir saja menyerempet di atas kepalanya.

Ternyata dalam perlawanannya menghadapi keroyokan musuh-musuhnya, Miao Tiang-hong masih sempat memperhatikan keadaan Hun Ci-lo yang gawat, saking gugupnya, entah darimana tiba-tiba ia memperoleh kekuatan, kebetulan saat mana seorang piausu menggunakan tameng besinya yang dimiringkan membacok ke punggungnya. Piausu ini adalah seorang tokoh yang kenamaan dengan julukan Thiat-pi-jiu, tameng besinya itu pun seberat tiga puluh kati, sekali bacokannya paling tidak mengandung ribuan kati tenaganya.

Sebat sekali Miao Tiang-hong membalikkan tangan meraih ke belakang, telak sekali ia cengkeram pergelangan tangan orang, ia gunakan tenaga keras melawan kekerasan pula, sehingga telapak tangan pihak sana tergetar pecah berdarah, sudah tentu tameng berat itu tidak kuasa dipegangnya lagi dan terebut oleh Miao Tiang-hong. Tanpa ayal Miao Tiang-hong lantas melontarkan tameng besi itu ke arah Nyo Bok, meski dia bukan seorang ahli dalam bidang senjata rahasia, cara timpukannya ternyata cukup liehay dan hebat benar.

Sudah tentu piasu yang bergelar Thiat-pi-jiu itu bukan tandingan Miao Tiang-hong, walau telapak tangan Miao Tiang-hong sendiri terlecet, namun luka-luka yang diderita Thiat-pi-jiu jauh lebih berat. Bukan saja seluruh telapak tangannya pecah, malah "krak" menyusul pergelangan tangannya pun remuk, mulut pun menguak memuntahkan darah segar. Seorang piasu lainnya bergegas menariknya ke samping, namun ia sudah lemas dan tak mampu bergerak, mungkin jiwanya sulit diselamatkan lagi.

Han Wi-bu menjadi murka, bentaknya: "Bagus ya, kau bunuh piasuku, aku pun harus menebus nyawanya!"

Saking marah Miao Tiang-hong malah bergelak tertawa, serunya: "Orang she Miao hanya punya satu nyawa, kalau kalian mampu silakan kalian renggut!" Mendadak ia menghardik, kedua telapak tangan berkelebat menari naik turun, dua piasu lainnya kena tergetar oleh perbawa sambaran angin pukulannya, sehingga jatuh terguling-guling seperti bola sejauh tiga tombak.

Namun cepat sekali Han Wi-bu sudah melompat menubruk, dari tengah udara ia menukik turun, tangan kiri menggaris sebuah lingkaran, sementara kelima jari tangan kanan laksana kaitan mencengkeram tulang pundak. Jurus kombinasi ini cukup liehay dan dinamakan Burung Elang Menyerang Mangsa di Tengah Udara, itulah ilmu tunggal Kim-na-jiu-hoat Han Wi-bu yang paling liehay dan telengas.

"Blang" telapak tangan kedua pihak saling bentrok mengeluarkan suara ledakan yang dahsyat, kontan Han Wi-bu mencepat terbang jumpalitan di tengah udara, waktu kakinya menyentuh tanah badannya laksana dahan pohon liu yang lemah gemulai tertiuip angin tergeliat sempoyongan, tampak ujung mulutnya melelehkan darah segar.

Miao Tiang-hong maju setapak, dengan suara serak ia membentak: "Han-cong-piauthau, apakah kau masih ingin mengadu jiwa?"

Melihat gelagat yang tidak menguntungkan, Ji Cu-kah menyangka Miao Tiang-hong hendak melabrak maju mengambil keuntungan melukai jiwa Han-cong-piauthaunya, sebat sekali ia menggeser membundar, sementara ujung tombaknya bergerak melintang dari kiri ke kanan "Serrr" ia menusuk ke Ih-khi-hiat di bawah ketiak Miao Tiang-hong, di saat ujung tombaknya sudah hampir mengenai sasarannya barulah ia bersuara me-bentak: "Bangsat jangan tembe-rang!" Jurus serangan ini memaksa lawan menyelamatkan diri sendiri lebih dulu sebelum melukai lawan.

Bicara menurut teori ilmu silat umumnya, sebetulnya Miao Tiang-hong tidak perlu membuang tenaga melayani rangsakan ini, tak nyana Miao Tiang-hong sudah nekad untuk gugur bersama musuh, mendadak ia menggunakan jurus-jurus berbahaya, badan sedikit mendak ke bawah menghindarkan diri dari tusukan tombak berbareng tangannya membalik tepat sekali memegang batang tombak, sembari membentak: "Lepaskan!" ia menggen-tak dengan keras di bawah gencetan dua tenaga raksasa, "krak" batang tombak itu patah menjadi dua potong, potongan sisa di tangan Ji Cu-kah membalik menghantam tulang rusuknya sehingga patah dua, dengan memuntahkan darah segar ia terjengkang roboh dengan kaki tangan menghadap langit.

Ujung mulut Miao Tiang-hong sendiri juga melelehkan darah segar, muka pucat pasi, jelas ia pun terkena luka dalam yang cukup parah.

Ternyata setelah mengadu kekuatan dengan Han Wi-bu, meski Han Wi-bu sendiri mendapat luka dalam yang tidak ringan, dia sendiri pun mendapat luka dalam yang lumayan, kini harus mengadu kekuatan pula dengan Ji Cu-kah, luka-luka dalamnya jadi lebih parah dari Han Wi-bu.

Sebagai cong-piauthau nomor satu di seluruh negeri, sudah tentu Han Wi-bu amat penasaran dikalahkan oleh Miao Tiang-hong, lekas ia telan kembali darah yang sudah menerjang naik ke tenggo-rokan, bentaknya: "Benar, memang aku hendak adu jiwa dengan kau."

Miao Tiang-hong tertawa panjang dengan nada getir, sahutnya: "Baik sekali, marilah gugur bersama." Sembari bicara potongan tombak di tangannya segera ia timpukan sebagai senjata rahasia. Tapi yang diarah bukan Han Wi-bu, timpukan ditujukan kepada salah seorang pembantunya yang paling diandalkan yaitu Ciok Tiong, karena saat mana Ciok Tiong sedang menarikan golok besarnya menyerbu ke arah dirinya.

"Trang!" potongan tombak itu membentur golok besar lawan, kontan golok itu terpental jatuh sementara luncuran kutungan tombak itu masih cukup keras menghantam ke depan. "Krak" telak sekali menerjang ke dada Ciok Tiong. Meski Ciok Tiong ada melatih ilmu weduk yang kebal, tak urung karena terjangan tenaga dahsyat ini, kutungan tombak itu sampai terkutung pula menjadi dua, namun tulang rusuk Ciok Tiong sekaligus patah empat potong. Luka-lukanya jauh lebih berat dari Ji Cu-kah.

Di waktu yang amat singkat itu, Han Wi-bu sudah menubruk tiba pula dari tengah udara. Lekas Miao Tiang-hong mendorongkan kedua tangannya ke atas, seketika terdengar suara gedebukan, kedua orang sama terjungkal jatuh. Namun sigap sekali Miao Tiang-hong segera melejit bangun, sementara Han Wi-bu masih terguling-guling di tanah.

"Uwahn!" tak tertahan sekumur darah segar tumpah dari mulut Miao Tiang-hong, matanya mendelik bundar dan membara, bentuknya bengis: "Siapa lagi yang ingin adu jiwa mari majulah!"

Kali ini Han Wi-bu membawa tujuh piausu pembantu, empat di antaranya yang paling diandalkan sudah luka-luka, sisa tiga piausu yang lain, dua di antaranya pada babak pertama tadi sudah merasakan tendangan Miao Tiang-hong yang liehay, setelah disuruh menjaga di luar kalangan oleh Han Wi-bu, mana berani tampil ke muka pula? Seorang piausu pula yang berkepandaian cukup lumayan segera memburu kepada kawan-kawannya untuk memberi pertolongan.

Sebetulnya asal mereka cukup punya nyali dan maju melabrak Miao Tiang-hong, tentu Miao Tiang-hong tidak akan mampu melarikan diri. Ternyata setelah mengalami adu pukulan tiga kali dengan Han Wi-bu, luka-luka yang dideritanya paling-paling hanya sedikit lebih ringan dibanding Han Wi-bu, meski ia kuasa bertahan sekuat tenaga, lama kelamaan tenaganya akan terkuras habis dalam waktu singkat. Soalnya pihak musuh laksana burung yang ciut nyalinya kena gertak anak panah, nyali sudah pecah, mana berani maju lebih lanjut?

Lekas Miao Tiang-hong meng-empos semangat dan mengatur napas, sembari menerjang ke sebelah sana ia membentak: "Nyo Bok, kau masih berani melukai orang?"

Nyo Bok tidak tahu bahwa Miao Tiang-hong sudah terluka dalam yang cukup parah, melihat orang meluruk kepada dirinya ia jadi gugup dan ketakutan sendiri, lekas ia melompat mundur hendak melarikan diri, namun Miao Tiang-hong keburu mengejar tiba, ia melancarkan tipu Siau-kim-na-jiu yang khusus untuk berkelahi dalam jarak dekat, sekali cengkeram ia meremas tulang pundak Nyo Bok.

Untunglah Hun Ci-lo lekas berteriak: "Ampunilah jiwanya!"

Tulang pundak merupakan tulang terpenting di dalam badan manusia, kalau sampai diremas remuk, meski kepandaian silat setinggi langit pun tidak berguna lagi, ia akan menjadi cacat seumur hidup. Akan tetapi bagi setiap insan persilatan begitu tempat-tempat penting terancam bahaya secara reflek tentu akan mengadakan reaksi. Di saat tenaga perlawanan Nyo Bok hampir melepaskan cengkeraman tangannya, lekas Miao Tiang-hong menggelincir telapak tangannya mendorongnya ke depan, jengeknya dingin: "Ci-lo sudah cukup bajik dan bijaksana terhadap kelakuanmu yang amat buruk, namun kau masih berusaha mencelakainya, apakah kau tidak menyesal dan bertobat?"

Sudah tentu Nyo Bok tidak kuasa berdiri lagi, setelah berputar dua lingkaran akhirnya ia tersungkur jatuh.

Dalam serangan ini bila Miao Tiang-hong menggunakan Jiong-jiu-hoat untuk meremas tulang pundak Nyo Bok, dia sendiri tentu juga akan terluka pula oleh tenaga perlawanan orang yang cukup kuat pula. Tapi bukan karena Miao Tiang-hong sayang pada badan sendiri dan takut terluka, adalah dia pandang muka dan mendengar permintaan Hun Ci-lo barulah dia mau melepas orang cuma dengan mendorongnya jatuh saja.

Dilihatnya muka Hun Ci-lo pucat pasi, badan pun tergeliat hampir roboh. Miao Tiang-hong amat kaget, lekas ia maju memapahnya, katanya: "Kenapa kau?"

"Miao-toako kau pun terluka, bukan? Aku tidak bisa membuat kau terlibat semakin parah dalam persoalan ini, mohon bantuanmu saja pergi memberi kabar kepada bibiku, aku mungkin tidak kuasa jalan lagi!" Ternyata keadaannya seumpama pelita yang sudah kekeringan minyak, tapi sekuat tenaga ia berusaha bertahan. Kini setelah hati merasa lega, terasa perutnya sakit bukan main, kedua kaki sudah tidak bisa bergerak saking lemas.

"Jangan bicara yang begitu mematahkan semangat, kau tidak bisa jalan apa halangannya? Masakah sampai detik ini kau masih membedakan hubungan laki perempuan segala? Bagaimana mereka suka berpikir, biarkan saja!" Membalik tubuh ia angkat tubuh Ci-lo terus dibopongnya di punggungnya dan tinggal pergi dengan langkah lebar.

Pertempuran ini makan waktu setengah harian, cuaca sudah mendekati magrib. Perlahan-lahan Nyo Bok merangkak bangun, dengan mendelong ia awasi bayangan punggung mereka menghilang ditelan tabir malam yang mulai mendatang, tanpa sadar matanya berlinang air mata, berdiri mematung, tiada seorang pun yang tahu apa yang sedang dipikirkan.

"Suhu," kata Bun Seng-liong. "Kekalahan dalam pertempuran adalah jamak, permusuhan Miao Tiang-hong dengan piaukiok kami sudah gamblang takkan bisa dicuci bersih. Kita pun tidak usah kuatir tiada kesempatan untuk membalas dendam kepadanya!"

Mata Nyo Bok melekat tapi seperti tidak melihat, kupingnya masih tajam namun seperti tidak mendengar, sesaat kemudian "barulah mulutnya menggumam: "Membalas dendam, ai, membalas dendam?"

Selamanya Bun Seng-liong belum pernah melihat kelakuan suhunya yang linglung begini, keruan ia terkejut, lekas ia berseru: "Suhu, memangnya kau sudah gila?"

Dengan membopong Hun Ci-lo, Miao Tiang-hong berlari pesat bagai terbang, terasa darah dalam dadanya bergolak, kontan kepala terasa pening dan pandangan rada-rada gelap berkunang-kunang, sedapat mungkin ia kerahkan hawa murni mengempos semangat bertahan, pikirnya: "Untung tadi tidak mengadu kekerasan pula dengan Nyo Bok, kalau tidak mungkin sekarang aku sudah tidak kuat bertahan lagi. Aku mati tidak menjadi soal. Lalu kepada siapa Hun Ci-lo harus menyandarkan diri? Kubunuh Nyo Bok pun tidak akan setimpal membayar kerugian besar ini!"

Untunglah orang-orang piaukiok tiada yang berani mengejar, setelah Miao Tiang-hong lari naik ke atas Pak-bong-san, memasuki sebuah hutan lebat, pelan-pelan ia menurunkan Hun Ci-lo, baru sekarang ia mendapat kesempatan menarik napas dan istirahat.

"Miao toako, demi kami ibu beranak, kau menempuh bahaya, aku, sungguh aku tidak tahu cara bagaimana untuk membalas kebaikanmu. Beruntung sekarang kita bisa mendapat kesempatan istirahat dengan aman, kau mengasolah sebentar, biar aku mencari barang makanan!"

Duduk bersimpul di tanah, Hun Ci-lo memandang punggung Miao Tiang-hong, pikirannya mulai timbul tenggelam lagi, di samping girang ia pun amat berduka, ia senang karena mendapat seorang sahabat sejati, duka mengingat nasibnya yang jelek. "Miao-toako, aku tahu perasaanmu terhadapku, sayang hatiku sudah lama mati, aku sudah membuat Goan-cau sengsara, aku tidak boleh membuat kau pun menderita," berpikir sampai di sini tanpa kuasa Hun Ci-lo bergidik dan menarik napas dalam.

Entah berapa lama ia layangkan pikirannya, tampak Miao Tiang-hong mendatangi sambil menjinjing seekor kelinci dan kantong air, langkah kakinya lamban dan tidak bertenaga, setapak demi setapak menghampiri ke hadapannya.

Dilihatnya badan Miao Tiang-hong basah kuyup seperti ayam tercebur sungai, pakaiannya pun berlepotan lumpur, kotor sekali, keruan ia kaget dan bertanya: "Miao-toako, kenapa keadaanmu jadi begitu kotor?"

Miao Tiang-hong tertawa getir, sahutnya: "Waktu mengambil air kurang hati-hati dan terpeleset ke dalam selokan. Cuma terluka lecet saja, tidak menjadi soal." Lalu ia menambahkan: "Aku hanya menangkap seekor kelinci, untuk menangkap yang lain sudah tidak kuasa mengejarnya lagi."

Ternyata tenaga Miao Tiang-hong sudah terkuras habis-habisan, untuk menangkap seekor kelinci saja dia harus memeras keringat dan jatuh bangun, apalagi harus mengambil air, semangatnya sudah tidak kuat bertahan lagi.

Perih hati Hun Ci-lo, katanya: "Kau mengaso saja, biar aku yang membuat api untuk memanggang kelinci."

"Nanti dulu, keadaanmu juga kurang baik, nih aku masih punya sebutir Siau-hoan-tan, kau telanlah lebih dulu!"

"Kau sendiri? Kulihat luka-lukamu pun tidak ringan bukan?"

"Aku sudah menelannya sebutir." Sebetulnya Siau-hoan-tan tinggal sebutir saja, bahwa terpaksa dia harus menipu Hun Ci-lo, supaya orang tak usah kuatir dan bersedih bagi dirinya.

Setelah menelan Siau-hoan-tan berkata Hun Ci-lo: "Budi kebaikan ini sulitlah aku membalasnya, kelak bila anak dalam kandunganku ini bisa lahir dengan selamat, apakah kau sudi menjadi ayah angkatnya?"

"Legakan hatimu," ujar Miao Tiang-hong tertawa getir. "Selama hidup ini aku tidak akan punya anak istri, pasti aku pandang anakmu sebagai anak kandungku sendiri."

Muka pucat Hun Ci-lo seketika mengulum senyum manis, laksana kembang kecil yang mekar dan basah oleh air embun. Itulah senyum yang tulus dan limpahan dari relung hatinya yang paling dalam, namun ia sendiri tidak tahu apakah ia harus senang atau bersedih. Sesaat kemudian baru ia bersuara dengan sendu:

"Miao-toako, perkataanmu membuat hatiku amat lega. Em, cuaca sudah gelap, sudah tiba saatnya makan malam. Biar kubuat api dan memanggang kelinci, kau istirahatlah. Ai, Miao-toako, hari ini kau betul-betul terlalu letih!"

Hati Miao Tiang-hong menjadi syur dan hangat, baru sekarang ia betul-betul menikmati keprihatinan Hun Ci-lo kepada dirinya, serta merasakan perasaan lain yang melebihi keprihatinan itu! Tapi perasaan macam apakah itu? Dalam hati ia maklum, namun tidak kuasa melimpahkan dengan kata-kata. Sudah tentu bukan perasaan persahabatan antar sesama kawan, persaudaraan kakak beradik pun rasanya lain ragamnya, tapi jelas itu pun bukan rasa asmara.

Hun Ci-lo masuk ke hutan mengambil kayu bakar, tabir malam semakin gelap, biji mata Miao Tiang-hong berputar mengikuti langkah Hun Ci-lo, lama kelamaan bayangan punggungnya tinggal remang-remang. Segera Miao Tiang-hong duduk bersamadi mengerahkan tenaga mumi memulihkan kesehatan, tanpa sadar ia terlelap di dalam latihannya.

Entah berapa lama kemudian, waktu Miao Tiang-hong membuka mata,, dilihatnya Hun Ci-lo sedang memegang kelinci panggang yang sudah matang berdiri di hadapannya sambil mengulum senyum!

"Wah, kelincinya sudah matang, kenapa tidak kau makan lebih dulu?" demikian katanya.

"Barusan keadaanmu membuat aku amat kaget, kulihat di atas kepalamu mengepul uap putih yang bergulung-gulung, aku tahu kau sedang berlatih mencapai titik puncak yang amat genting, sayang kepandaianku tidak becus tidak bisa membantu kau seperlunya."

"Untunglah saat-saat genting sudah berlalu, coba lihat apakah semangatku sekarang tidak jauh lebih baik?"

"Miao-toako, sungguh aku kagum akan lwekangmu yang tinggi, air mukamu memang jauh lebih segar, tapi kau perlu segera mengisi perutmu!"

"Sekarang aku tidak merasa lapar malah!"

"Mana boleh tidak makan? Kalau tidak makan masakah kau punya tenaga sampai ke rumah bibiku. Apakah aku harus ganti membopong kau? Ai, yang kuharapkan lekaslah tiba di rumah bibi, di sana bisa hidup tentram beberapa lamanya."

Miao Tiang-hong tertawa geli mendengar kata-katanya, maka kelinci segera dibagi dua dan mereka makan bersama.

Mereka sangka setelah berada di rumah bibi Hun Ci-lo, paling tidak bisa mengecap kehidupan aman dan tentram sementara waktu, siapa tahu kejadian justru seolah-olah memang seperti sengaja mencari gara-gara kepada mereka.

Hari kedua pagi-pagi benar mereka sudah berangkat, karena dalam pertempuran kemarin mereka banyak mengurus tenaga murni sehingga terluka dalam, maka sekarang mereka tidak

berani mengembangkan ginkang, maka setelah hari menjelang magrib barulah mereka memasuki kampung halaman Hun Ci-lo di karesidenan Sam-ho.

Kampung halaman ditinggalkan puluhan tahun, mengandal ingatannya yang samar-samar, dengan susah payah akhirnya mereka menemukan tempat tinggal bibinya, saat mana sudah lewat kentongan ketiga. Tengah malam buta rata mengetuk pintu, kedatangan mereka yang mendadak ini, membuat bibinya kaget dan kegirangan pula.

"E, eh, kenapa kalian menjadi begini rupa?"

"Amat panjang bila diceritakan, di mana piaumoay?"

Siau-hujin menarik muka, katanya gegetun: "Kukira kau kemari hendak memberitahu kabar berita mereka, memangnya kau pun tidak ketemu mereka?"

Kaget Hun Ci-lo dibuatnya, katanya: "Kenapa, bukankah mereka ikut kau pulang kemari?"

Siau-hujin menghela napas, ujaranya: "Marilah bicara di dalam rumah saja!"

Setelah duduk, berkata Siau-hujin lebih lanjut: "Apakah kau masih ingat, di waktu masih ada di Tong-thing-san, bukankah mereka merengek-rengok minta ke Thay-san? Setelah kumaki barulah mereka tidak membuatku marah, kukira mereka sudah membatalkan niatnya semula, siapa nyana di tengah jalan secara sembunyi-sembunyi mereka lari tanpa pamit. Hari itu kami menginap di sebuah penginapan di kota kecil, mereka minta ijin mau beli barang di pasar, siapa tahu begitu pergi tidak kembali lagi."

Hun Ci-lo kaget, katanya: "Di Thay-san aku tidak melihat mereka."

"Kau bertemu dengan paman Cau tidak?"

"Paman Cau sih aku ada melihat, cuma aku tidak bisa bicara dengan dia, terpaksa aku titip memberi kabar ini kepada seorang teman yang dapat dipercaya."

Siau-hujin menghela napas, ujaranya: "Kehilangan kedua budak liar itu sih tidak menjadi soal, kalau Ci-hwi si budak aleman itu mengalami apa-apa, cara bagaimana aku harus berhadapan dengan ayahnya?"

Terpaksa Hun Ci-lo menghibur bibinya, katanya: "Mereka bukan anak-anak kecil lagi, kepandaian pun cukup lumayan. Kukira tidak akan mengalami sesuatu."

"Semogalah begitu," ujar Siau-hujin dongkol dan hambar. "Untunglah kalian datang, kalau dua hari terlambat, mungkin kalian hanya melihat surat yang kutinggalkan."

"Bibi hendak pindah ke mana lagi?"

"Tempat tinggalku ini hanya satu setengah hari perjalanan dari kota raja, meski kali ini aku pulang secara sembunyi-sembunyi, tapi kabarnya pihak Tin-wan piaukiok sudah mendapat kabar tentang pulangku ini. Tapi bukan aku takut pada mereka, aku ingin mencari putriku sembari menghindari kesulitan juga."

Tak terasa Miao Tiang-hong mendengus, katanya: "Lagi-lagi persoalan dengan Tin-wan piaukiok, ingin rasanya aku menyapu kecongkakan dan wibawa mereka."

"Lho, masakah kau pun ada permusuhan dengan Tin-wan piaukiok?" tanya Siau-hujin heran.

"Ah, Ci-lo, sebetulnya apakah yang kalian alami, sampai keadaanmu begini rupa, silakan sekarang ceritakan kepadaku!"

Hun Ci-lo melirik kepada Miao Tiang-hong, lalu katanya: "Biarlah Miao-toako istirahat lebih dulu, soal ini perlahan-lahan bisa kubicarakan dengan kau."

"Benar," ujar Siau-hujin, "aku sampai lupa menyambut tamu."

Waktu Siau-hujin ajak keponakan perempuannya ini memasuki kamar tidur, tampak belum lagi Hun Ci-lo bicara, air mata sudah berlinang di kelopak matanya. Berkata Siau-hujin lemah lembut: "Ci-lo, kenapa kau, bicaralah kepada bibi supaya perasaanmu tidak tertekan!"

Tak nyana apa yang diuraikan oleh Hun Ci-lo justru jauh di luar dugaannya. Sebetulnya dia sudah menyiapkan serangkaian kata-kata untuk menghibur dan membujuk keponakannya ini, baru setengah ia mendengar cerita orang, hatinya sudah terkesiap!

"Apa, jadi Nyo Bok masih hidup dalam dunia fana ini? Kenapa tidak sejak dulu kau katakan kepada aku?"

"Benar, memang Nyo Bok masih hidup! Tapi di dalam hatiku sudah sejak dulu dia mati."

"Ai, kalau kau tidak mau merangkap jodoh dengan Miao Tiang-hong, kenapa tidak sudi rujuk kembali dengan Nyo Bok? Bukankah dulu pernah kau katakan, bahwasanya Nyo Bok tidak tahu

bahwa dia sudah meninggalkan bibit di dalam perutmu? Meski salah paham kali ini di antara kalian cukup besar, namun hubungan suami istri bila satu pihak mau mengalah, keadaan yang serba salah ini pastilah dapat dibikin jelas."

"Bibi, kau belum paham seluruhnya, ini, ini bukan salah paham!"

"Memangnya kenapa?"

Hun Ci-lo serba sulit untuk menjelaskan, bahwa pertikaianya dengan Nyo Bok memang amat rumit, soal Beng Goan-cau ia tidak suka menyinggungnya pula, ia pun tidak mau mengungkit-ungkit hubungan rahasia Nyo Bok dan Ciok Tio-ki, dan persoalan-persoalan ini justru menjadi pukulan yang berat dari persoalan pribadinya dengan Nyo Bok. Cuma ia mengharap akan datang suatu ketika Nyo Bok bakal insyaf, supaya tidak menjerumuskan nama baik Nyo Bok selama hidup.

Tengah mereka bercakap-cakap di dalam kamar tidur itulah, sekonyong-konyong didengarnya di luar rumah percakapan orang dan derap langkah kaki. Siau-hujin kaget, cepat ia mengenakan pakaian dan berdiri, katanya: "Tengah malam di kampung sepi di pegunungan, dari mana datangnya orang sebegitu banyak, mungkin musuh-musuh kita sudah meluruk tiba."

Belum habis ia bicara, terdengar dua suara berkata bersama: "Ki Kian-ya Han Wi-bu mohon bertemu dengan Siau-hujin!" Mereka sama menggunakan ilmu mengirim gelombang suara jarak jauh, di kesunyian malam berkumandang masuk ke kamar tidur Siau-hujin, kedengarannya sih tidak begitu keras, namun setiap patah kata diucapkan amat jelas.

Waktu Siau-hujin membuka pintu rumahnya, tampak di luar pintu berjajar empat orang, kecuali Ki Kian-ya dan Han Wi-bu, Siau-hujin kenal satu di antaranya adalah "sute Han Wi-bu bernama Pek Bu-cu, seorang lagi adalah laki-laki bermuka kuning seperti berpenyakit yang tidak ia kenal

Segera Siau-hujin menyapa dengan dingin: "Ki-losiansing dan Han-congpiauthau malam-malam sudi berkunjung ke gubukku yang reyot ini, sungguh membuat tempat sepi dan kotor ini menjadi semarak terang dan membanggakan keluarga kami. Sayang suamiku sudah lama wafat sehingga tidak bisa menyambut para tamu agung. Tapi meski aku seorang perempuan tua, kiranya masih kuat memikul tanggung jawab ini, soal permusuhan dengan suamiku dulu, silakan mencari perhitungan kepadaku saja!"

Ki Kian-ya bergelak tertawa, katanya: "Siau-toaso, jangan kau salah paham. Persoalan dulu aku sendiri amat menyesal, sayang aku tidak bisa sembahyang mohon maaf ke pusara Siau-toako. Akan tetapi Han-lopiauthau sendiri pun sudah wafat, permusuhan di antara kalian pun tidak perlu ditarik panjang!"

Han Wi-bu segera turut bicara: "Sejak lama memang aku punya maksud demikian, secara tidak langsung aku sudah mohon bantuan Cau-locianpwe untuk menyampaikan keinginan hatiku ini kepada Siau-hujin, kuharap Siau-hujin dapat maklum adanya."

Siau-hujin insyaf pihak lawan teramat kuat, betapapun rasa dendam dan penderitaan selama ini sulit terlampias, terpaksa harus tahan sabar berapa lama lagi. Maka katanya tawar: "Jadi kalian tidak ingin mencari kesulitanku, memang untuk apa kalian meluruk kemari?"

"Harap tanya," kata Han Wi-bu, "Apakah Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo berada di sini?"

Ki Kian-ya cepat menambahkan: "Aku tahu Hun Ci-lo adalah keponakanmu, namun dia pun sudah menjadi marga keluarga Nyo, dan aku pun ada ikatan dengan keluarga Nyo, maka aku mewakili mereka untuk membuat penyelesaian dengan dia, harap suruhlah dia keluar."

Han Wi-bu menambahkan lagi: "Persoalan Miao Tiang-hong dengan Tin-wan Piaukiok kami juga perlu segera diselesaikan, cuma soal ini tiada sangkut paut dengan Siau-Hujin, jadi kau tidak usah salah paham. Asal kau tidak turut campur, sekali-kali kami tidak akan membuat kesulitan kepada kau."

Siau-hujin tahu bahwa urusan tidak akan dapat mengelabui mereka, tengah ia ragu-ragu cara bagaimana harus menjawab, Hun Ci-lo dan Miao Tiang-hong justru sudah beranjak keluar.

"Paman Ki, pertikaianku dengan keluarga Nyo masakah berani membikin capai kau orang tua, suruh saja Nyo Bok menyelesaikan hal ini dengan aku!" Tidak melihat Nyo Bok di antara mereka, diam-diam hatinya heran.

Sementara Miao Tiang-hong bergelak tertawa, serunya: "Han-congpiauthau, sungguh cepat kau menyusul kemari! Memang benar ucapanmu persoalan kita tiada sangkut pautnya dengan Siau-hujin, aku orang she Miao berani bertindak berani bertanggung jawab, kalian membuat perhitungan padaku saja!" Sembari bicara matanya melirik ke arah tiga orang lain dari Tin-wan Piaukiok, melihat laki-laki bermuka kuning seperti berpenyakitan itu, diam-diam terkesiap hatinya.

Ternyata orang ini adalah seorang tokoh dari kalangan sesat yang cukup terkenal, bernama Ouwyang Kian, ilmu Lui-sin-ciang yang dia latih teramat jahat dan ganas, soalnya sepuluh tahun yang lalu dia pernah dikalahkan oleh Kaypang Pangcu Tiong Tiang-thong, maka jarang ia muncul di kalangan kangouw. Siau-hujin tidak kenal padanya sebaliknya Miao Tiang-hong pernah bertemu muka sekali dengan orang.

Mau tidak mau berpikir Miao Tiang-hang: "Dari nada Han Wi-bu yang kuat dan bersuara keras, agaknya lwekangnya sudah pulih enam tujuh bagian, meski jumlah orang yang meluruk datang di pihak mereka rada sedikit, namun semua rata-rata tokoh kelas satu. Hanya Ouwyang Kian seorang saja sudah melampaui sepuluh piasu dari Tin-wan Piaukiok. Pertempuran malam ini agaknya jauh lebih berbahaya dan sulit dapat menang."

Dasar ia berwatak tinggi hati, meski tahu pihak musuh teramat tangguh, namun sedikit pun ia tidak menunjukkan rasa jeri, jengeknya dingin: "Han-congpiauthau sungguh terlalu tinggi menilai aku orang she Miao, bukan saja mengundang Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya Ki-locianpwe, malah mengundang Ouwyang Siansing ini turun gunung juga, agaknya aku orang she Miao dapat berkenalan sekaligus dengan dua tokoh kosen kenamaan, sungguh amat beruntung dan harus dibuat girang!"

Berkerut alis Ki Kian-ya, baru saja ia hendak bicara, Ouwyang Kian sudah tertawa lebar, katanya: "Miao-heng, sepuluh tahun sudah tidak bertemu, tidak kecil kau angkat nama di kalangan kangouw, namun beritanya agaknya kurang tepat!"

Miao Tiang-hong melirikkan mata, tanyanya dingin: "Apa maksudmu?"

"Dari nada bicaramu, agaknya kau menyangka aku datang untuk membantu Han Wi-bu untuk menghadapi kau?"

"Memangnya kau bukan membantu dia?"

"Kau salah! Ketahuilah kedudukanku sekarang adalah wakil cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok, maka urusan Tin-wan Piaukiok berarti urusanku pula!" Secara langsung ia maksudkan bahwa secara gamblang dirinya pun wajib memikul tanggung jawab dari segala persoalan Tin-wan Piaukiok, jadi bukan orang yang diundang untuk membantu melawan musuh belaka. Umumnya teman yang diundang untuk bantu melawan musuh cukup hanya saling gebrak dengan tutul dan jatuh bangun saja, kalau pejabat yang langsung ikut bertanggung jawab dalam persoalan itu, maka dia boleh turun tangan tidak usah kenal kasihan segala.

Ketenaran dan tingkat kedudukan Ouwyang Kian dalam kalangan kangouw sebetulnya jauh masih berada di atas Han Wi-bu, bahwa dia rela merendahkan diri menjadi wakil Han Wi-bu, hal ini benar-benar di luar dugaan Miao Tiang-hong.

Sejenak Miao Tiang-hong tercengang, lalu katanya dingin: "Oh, jadi Ouwyang Siansing sudah diangkat sebagai wakil cong-piauthau Tin-wan Piaukiok, selamat, selamat! Orang she Miao sudah mengikat permusuhan dengan piaukiok kalian, entah apa saja yang kalian anggap berdosa, aku tidak akan menyembunyikan diri untuk menghadapi pertanggungan jawab ini! He, he, kau hendak maju sendiri atau majulah bersama dengan cong-piauthau kalian?"

"Miao Tiang-hong, jangan kau meremehkan orang, bicaralah lebih lanjut bila kau mampu mengalahkan Lui-sin-ciangku!"

"Baik sekali, memang aku ingin menjajal sampai di mana keliehay-an Lui-sin-ciangmu!" demikian ujar Miao Tiang-hong kalem.

Di saat mereka sudah berhadapan dan siap turun tangan, mendadak Ki Kian-ya menyela: "Tunggu dulu!"

Terpaksa Ouwyang Kian mundur ke samping. Berkata Ki Kian-ya perlahan-lahan: "Dua persoalan jangan dibicarakan jadi satu. Biarlah aku menyelesaikan urusan yang diwakilkan oleh Nyo Bok!" Sampai di sini ia memutar badan menghadapi Hun Ci-lo, katanya: "Hari ini Nyo Bok

tidak datang, biar aku yang bicara saja. Kuharap kau suka berpikir panjang, apakah kau mau pulang dan rujuk kembali ke rumah keluarga Nyo. Bolehlah menjawab pertanyaan ini setelah kau pikirkan masak-masak, tidak perlu sekarang juga kau memberi jawaban."

Adalah Hun Ci-lo segera menjawab: "Tidak perlu dipertimbangkan lagi, kau ingin aku pulang ke rumah keluarga Nyo. kecuali kau bunuh aku dan mengusung jenazahku ke sana!"

Bertaut alis Ki Kian-ya, katanya: "Pepatah ada bilang, semalam menjadi suami istri selamanya akan menjadi kenangan abadi, bagaimana kau bisa bicara begitu tegas?"

"Kalau Nyo Bok anggap aku sebagai istrinya, tidak mungkin dia bersikap begitu terhadapku. Ki-losiansing, cukup sekian saja ja-wabanku, ingin bunuh atau hendak berkelahi, selalu aku suka mengiringi kehendakmu!"

Ki Kian-ya menarik napas panjang, ujarnya: "Kalau toh kau sudah sedemikian kukuh akan pendirianmu, tidak berguna aku membujuk kau. Baiklah, kusempurnakan keinginan hatimu!"

Istilah 'sempurna' kalau dimaksudkan secara langsung adalah bermaksud baik, namun bila diucapkan oleh kaum persilatan, ada kalanya justru kebalikan dari maksudnya yang semula.

Sudah tentu ucapannya terakhir ini menimbulkan prasangka jelek bagi Hun Ci-lo, Miao Tiang-hong dan Siau-hujin, segera Miao Tiang-hong tampil setapak ke depan menghadang ke depan Ki Kian-ya. sementara Siau-hujin menjengek hidung, oloknya: "Aku tidak peduli kau ini Su-hay-sin-liong atau Pat-hay-yu-liong, berani kau melukai keponakanku, biar aku adu jiwa sama kau!"

Ki Kian-ya tertegun, katanya: "Siapa bilang aku hendak mencelakai jiwanya?" Sembari bicara ia mengeluarkan sepucuk surat, lalu katanya pula kepada Hun Ci-lo: "Sebelumnya Nyo Bok juga sudah mengira kau tentu tidak mau pulang, baiklah, kau terimalah ini. inilah surat cerai dari Nyo Bok untukmu. Sejak hari ini kau sudah putus hubungan dengan keluarga Nyo, jangan lagi kau menggunakan nama baik keluarga Nyo untuk membuat sensasi di luaran!"

Ternyata masih ada setitik keinsyafan dan penyesalan dalam sanubari Nyo Bok, cuma ia tidak berani melepaskan diri dari belenggu jaringan Ciok Tio-ki, pikir punya pikir terpaksa ia berkeputusan untuk menceraikan isteri saja, terhadap Ciok Tio-ki ia punya alasan tepat untuk membebaskan tanggung jawab, sementara di luaran gengsinya pun tidak sampai terjungkal habis-habisan. Malam itu ia ikut Han Wi-bu pulang, kebetulan Ki Kian-ya menyusul tiba dari Kanglam. Ki Kian-ya masih dikelabui mengenai hubungan rahasianya dengan Ciok Tio-ki, namun ia pun tidak suka mencari keributan yang berkepanjangan, maka ia pun menasehati Nyo Bok untuk menceraikan Hun Ci-lo saja habis perkara. Nyo Bok tahu pihak sendiri yang salah, maka ia tidak berani berhadapan langsung dengan Hun Ci-lo, maka surat cerainya itu" ia titipkan kepada Ki Kian-ya untuk menyelesaikannya.

Hun Ci-lo menerima surat cerai itu sembari tertawa dingin, jengeknya: "Ki-lo-siansing, bila sampai di rumah katakan kepada Nyo Bok supaya dia melegakan hati. Sejak hari ini boleh dia menempuh jalan hidupnya sendiri, aku pun bisa hidup menurut arah tujuanku. Jangan kata hendak menggunakan kebesaran nama baik keluarga Nyo mereka, menyinggung namanya saja aku sudah tidak sudi. Cuma surat cerai ini aku tidak sudi menerimanya."

Agaknya Ki Kian-ya belum mengerti akan maksud kata-katanya ini, katanya: "Bukankah kau menginginkan berpisah dengan Nyo Bok. Masakah..."

"Tetapi, bahwa Nyo Bok ingin hubungan kami putus, hal ini memang juga kuharapkan, cuma kesalahan bukan pada pihakku, berpisah ya berpisah kenapa harus pakai surat cerai segala? Dia menulis surat cerai ini jelas hendak menghina kepadaku!" Sembari menyeringai dingin, ia robek surat cerai itu sampai berkeping-keping.

Tindakan ini benar-benar di luar dugaan Ki Kian-ya, sudah delapan tahun ia kenal kepada Hun Ci-lo, baru hari ini betul-betul ia dapat menyelami perangai orang yang lemah di luar keras di dalam, sebagai perempuan gagah yang harus dipuji. Meski terhadap Hun Ci-lo ia sendiri masih punya berbagai prasangka yang belum bisa dimengerti, mau tidak mau dalam menghadapi persoalan ini sekarang diam-diam ia merasa kagum dan memuji tindakan orang yang tegas.

"Baik, kau tidak mau menerima surat cerai itu, yang terang urusan sudah kuselesaikan dengan baik, kini tibalah saatnya memperbincangkan persoalan Tin-wan Piaukiok dengan Miao Tiang-hong!"

Di luar dugaan orang banyak persoalan genting yang cukup memakan banyak perhatian ini justru dapat diselesaikan secara gamblang. Tapi pertikaian yang lain yang lebih besar dan sengit justru segera mendatang, perhatian semua orang dari Hun Ci-lo kini tertuju kepada Miao Tiang-hong.

Miao Tiang-hong bergelak tertawa: "Persoalanku dengan pihak. Tin-wan Piaukiok memang harus kuselesaikan, baiklah aku akan mengiringi setiap kehendak kalian!"

"Urusan tidak segampang yang kau uraikan," demikian ujar Ki Kian-ya. "Bicara terus terang asal mula pertikaian kalian adalah gara-gara Nyo Bok, kini persoalan Nyo Bok sendiri sudah damai dan selesai, asal Miao-siansing suka mohon maaf kepada Han-congpiauthau, kukira Han-congpiauthau tentu sudi memberi sekedar muka kepadaku, untuk menghapus persoalan ini!"

"Bagus, untuk memberi muka kepada Ki-locianpwe, aku orang she Han tidak suka menarik panjang urusan, biar kuberi keringanan kepada kau Miao Tiang-hong. Asal kau suka menuruti aturan umum suka berlutut dan menyembah kepadaku."

Ternyata Miao Tiang-hong berlaku kalem, ujarinya: "Han-congpiauthau, agaknya kau sudah kilaf dan salah bicara!"

"Soal apa yang salah kukatakan?"

"Yang benar persoalan seharusnya terbalik. He, he, asal kau suka berlutut dan menyembah tiga kali kepadaku, masakah aku tidak sudi memandang muka Ki-locianpwe untuk menyudahi persoalan ini!"

, Han Wi-bu menjadi gusar, serunya: "Bedebah, agaknya kau memang hendak mempermainkan aku ya? Tidak menjadi soal kau mempermainkan aku, kebaikan Ki-locianpwe secara langsung juga kau kesampingkan begitu saja." Masam muka Ki Kian-ya, dengusnya: "Biar kutanya lebih tandas kepadanya. Miao Tiang-hong, benar-benar kau tidak mau menerima arak suguhan dan minta arak hukuman?"

Miao Tiang-hong pun naik pitam, serunya bergelak tertawa: "Ki-losiansing, sedang kutunggu arak hukumanmu. Tapi pihak kalian ada empat orang, secangkir arak hukuman kukira tidak perlu dipikul bersama kalian. Begini saja biar ku-bedah perutku, berapa banyak arak hukuman kalian biar kutenggak seluruhnya."

"Orang she Miao," bentak Ouwyang Kian, "Jangan kau temberang, cukup arak hukumanku saja, kukira kau tidak akan cukup kuasa menerimanya, kenapa harus bikin capai Ki-losiansing segala."

"Biar kujelaskan lebih dulu!" sela Ki Kian-ya pula, sejenak ia merandek, sorot matanya ditujukan ke arah Siau-hujin lalu melanjutkan: "Terus terang, memang aku diundang oleh pihak Tin-wan Piaukiok, tapi mereka mengundang aku kemari hanya untuk menjadi saksi, jadi wasit untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, bukan meminta aku ikut terjun ke medan laga. Kini bahwa usul penyelesaianku ditolak mentah-mentah, terpaksa mengandal kepandaian sejati kalian masing-masing untuk menentukan saja. Tapi sebelumnya perlu juga kujelaskan, aku hanya menjadi saksi dan tidak suka turut campur secara langsung, maka aku pun tidak suka ada orang yang turut campur dalam persoalan ini."

Sudah tentu secara langsung ucapannya ini ia tujukan kepada "Siau-hujin, maka berkata Hun Ci-lo lirik: "Bibi, Miao-toako sudah menolong jiwaku, aku tidak bisa berpeluk tangan menonton saja, biarlah aku tampil ke muka!"

"Ci-lo," kata Siau-hujin dengan nada berat, "kularang kau turut campur!" Mendadak tangannya membalik, jari tengahnya menotok Hiato pelemas Hun Ci-lo, sehingga orang tidak mampu bergerak lagi.

Di saat itu juga, Ouwyang Kian sudah menubruk maju "Wut" kepalannya kontan menyerang dengan dahsyat.

Hun Ci-lo tidak bisa bergerak, namun matanya masih bisa melihat, kupingnya dapat mendengar, saking gugup ia berteriak melengking: "Bibi, kau..."

Belum lenyap teriakan Hun Ci-lo, tampak bibinya menjengek dingin terus tampil ke depan seraya mendamprat: "Miao Tiang-hong adalah tamuku, kalian meluruk datang berani menghina tamuku, mana aku boleh berpeluk tangan!"

Baru sekarang Hun Ci-lo insyaf bahwa orang menotok jalan darahnya, karena bibinya hendak hindarkan dirinya terlibat dalam pertikaian ini. Maklumlah, Ki Kian-ya dan Han Wi-bu dan lain-lain adalah tokoh-tokoh bulim yang kenamaan, asal Hun Ci-lo tidak turun tangan, sudah tentu mereka tidak akan sudi menyerang tanpa sebab. Apalagi Ki Kian-ya sendiri sebelumnya sudah menandakan bahwa persoalan dengan keluarga Nyo sudah impas. Bahwa jalan darahnya tertotok berarti pula keselamatan bagi jiwanya, berarti pula jiwanya terlindung.

Hun Ci-lo harus berterima kasih akan maksud baik bibinya ini, namun mana dia bisa berhati tentram menghadapi persoalan yang menyangkut dirinya pula di depan mata, terpaksa ia mengerahkan tenaga murni sendiri untuk menjebol totokan jalan darahnya. Tapi karena ia sedang mengandung, penyaluran tenaganya jadi banyak terpengaruh dan berjalan amat lambat.

Ki Kian-ya mendengus, jengek-nya: "Jadi kau memang ingin turut campur. Apakah kau belum jelas mendengar pernyataanku, kalau kau hendak turut campur, berarti kau mendesak aku turun tangan pula untuk menghadapi kau!"

Siau-hujin tertawa dingin, katanya ketus: "Sepuluh tahun yang lalu kau melukai suamiku, hari ini bakal melukai aku pula, bukankah keinginanmu bakal terlaksana malah. Main pura-pura bajik segala, ayolah turun tangan!"

"Siau-hujin, jangan kau mencampur aduk dua persoalan ini. Tapi kalau kau ingin menuntut balas dendam lama dan memperhitungkan persoalan baru, dengan senang hati aku suka mengiringi."

Siau-hujin tak peduli ocean orang, pelan-pelan ia melepas ikat pinggangnya yang terbuat dari sutra putih, katanya tawar: "Menurut aturan, sebagai tuan rumah pantas aku memberi peluang pada tamu, tapi kalau kau tidak mau turun tangan terpaksa aku mendahului melabrak kau!" Sembari bicara lengannya terayun naik sementara pergelangan tangannya berputar dan menyendal, sutra putih itu segera meliuk-liuk berputar laksana rantai menggulung ke arah Ki Kian-ya.

Melihat orang mempertunjukkan ilmu lemas tingkat tinggi, diam-diam berpikir Ki Kian-ya: "Kalau tidak kuberi sedikit tanda mata, mana bisa membuatnya kapok dan mundur teratur." Segera ia melancarkan tenaga ilmu Tay-lik-eng-jiau-kang, dengan cengkeraman tangan ia hendak menyobek sutra putih orang.

Serangan yang digunakan oleh Siau-hujin adalah ilmu lemas untuk menundukkan kekerasan, Ki Kian-ya justru menggunakan ilmu yang paling mengutamakan kekerasan untuk menghadapinya, ini jelas mengagalkan bahwa lwekang sendiri masih lebih unggul dari Siau-hujin, maka ia tidak takut menghadapi lawan.

Di luar tahunya meski lwekang Siau-hujin lebih asor, permainan selendang sutranya justru dapat ditarikan laksana naga hidup, keruan cengkeraman Ki Kian-ya mengenai tempat kosong, mendadak selarik sinar hijau berkelebat menyilaukan matanya. Ternyata Siau-hujin mencabut sebatang pedang pendek, ujung pedangnya memancarkan titik-titik cahaya gemerlapan seperti kunang-kunang.

Menggunakan putaran selendang sutra untuk menyelubungi pedang hijaunya, secara kilat Siau-hujin merangsak maju seraya menyerang dengan gencar, selendang sutranya bergulung-gulung melambai turun naik, laksana bunga salju beterbangan di tengah udara, sementara sinar hijau berkilauan memetakan titik-titik terang laksana bintu'ng-bintang kelap-kelip di tengah angkasa raya. Memang ilmu pedangnya dari aliran tersendiri, setiap jurusnya mengambil makna dari inti syair pujanggajaman Tong, dan jurus kombinasi antara selendang sutra dan pedang ini justru adalah satu tipu andalannya yang paling liehay.

Meski ilmu pedang Siau-hujin cukup liehay dan tinggi, Su-hay-sin-liong pun bukan lawan enteng, pertempuran berlangsung dalam adu kecepatan, terdengar ia menghardik, terlihatlah lambaian selendang sutra menjadi tercerai berai seperti didampar angin badai, demikian juga cahaya pedang hijau kemilau pecah berantakan.

"Siau-hujin," bentak Ki Kian-ya, "Aku tidak akan mengikat permusuhan baru dengan kau, sebaliknya kau hendak ajak aku mengadu jiwa?"

Begitu Ki Kian-ya mengembangkan ilmu pukulannya, bergelombang bagai damparan ,hujan badai yang susul menyusul satu lebih keras dan hebat dari lainnya. Malah sambaran angin yang

keras itu terasa menyakiti kulit seperti diiris pisau tajam. Meski Siau-hujin membekal lwekang yang tidak lemah, tak urung ia menjadi kewalahan dan sesak napasnya.

Namun Siau-hujin kertak gigi, tiba-tiba ia kembangkan lh-sing-hoan-wi, laksana kecapung menu-tul air, seperti burung walet menyelinap kerai, selendang sutranya menari turun naik seperti naga hidup, sementara cahaya pedangnya bagai kilauan bintang kejora yang bersinar terang, dalam sekejap mata beruntun ia sudah berkisar dan berputar beberapa bundaran. Permainannya ini dikembangkan menurut ajaran-ajaran ilmu syair pujangga kuno[^] merupakan semacam ilmu bertempur secara main sergap dan selundup selicin belut, keruan Ki Kian-ya selalu tak berhasil mencengkeram selendang sutranya serta memukul jatuh pedangnya, diam-diam hatinya pun mencelos.

Setelah menyerang pula beberapa jurus, Siau-hujin menjawab dingin: "Benar, hari ini kalau tidak kau mampu biar aku yang binasa!"

Ki Kian-ya menghela napas, ujarinya: "Hujin mendesakku sedemikian rupa, terpaksa aku mengiringi kehendakmu saja!" Di mulut ia bicara ketus, namun dalam hati ia berpikir: "Dengan cara apa aku harus membuatnya mundur teratur tanpa melukainya dan tidak menurunkan derajat dan gengsinya?"

Kalau di sebelah sini pertarungan Siau-hujin masih setanding dan seru, di sebelah sana, Miao Tiang-hong sendiri sudah terdesak di bawah angin dan berulang kali menghadapi bahaya.

Lwekang Miao Tiang-hong belum pulih seluruhnya, sehingga gerak-geriknya tidak begitu leluasa, setelah bertempur puluhan jurus, tiba-tiba kedua telapak tangan Ouwyang Kian membacok miring dari dua jurusan, untuk berkelit terang tidak sempat lagi, terpaksa Miao Tiang-hong harus menangkis dengan mengadu kekerasan. "Blang" dua pihak sama tergentak mundur tiga langkah.

Ouwyang Kian amat kaget, batinnya: "Kemarin Miao Tiang hong menempur Han Wi-bu dengan sengit, katanya luka-lukanya tidak ringan, tak nyana dia masih membekal kekuatan lwekang yang cukup ampuh juga!"

Begitu kedua telapak tangan beradu dengan pukulan lawan, seketika Miao Tiang-hong rasakan telapak tangannya seperti menyentuh papan besi yang merah membara, meski ia ada meyakinkan Hou-te-sin-kang, tak urung selebar telapak tangannya terasa pedas dan sakit kepanasan, sudah tentu rasa kejutnya pun bukan kepalang.

"Lui-sin-ciang Ouwyang Kian memang tidak bernama kosong, tak heran Tiong-pangcu dari Kaypang rada jeri juga menghadapinya, kalau pertempuran ini kuteruskan mungkin jiwaku sulit diselamatkan. Apa boleh buat, agaknya aku harus menggunakan Thay-ceng-khi-kang untuk mengadu jiwa dengan dia!"

Thay-ceng-khi-kang terlalu banyak menguras tenaga murni, sudah tentu Miao Tiang-hong sendiri cukup' berhati-hati dan tidak mau sembarangan menggunakan ilmu simpanannya ini, apalagi sekarang lwekangnya belum lagi pulih, untuk melancarkan ilmu ini sudah tentu akibatnya amat fatal dan merusak badan sendiri.

Dalam pertempuran sengit itu, tiba-tiba Miao Tiang-hong melancarkan sebuah pukulan yang enteng dan tangkas seperti menari dengan tangan melambai, sekeliling gelanggang seketika seperti dilingkupi hawa sejuk pada musim semi yang menghembus sepoi-sepoi sehingga membuat orang terasa mengantuk dan ingin tidur, sulit mengempos semangat. Sebagai ahli silat sudah tentu Ouwyang Kian merasakan gelagat jelek ini, sekuat tenaga ia mempertahankan diri. Tapi pukulan Lui-sin-cang yang dilancarkan rasanya jadi melempem dan tidak bisa dilandasi dengan tekad hatinya yang membara.

Han Wi-bu melihat gelagat jelek ini, segera ia berseru: "Sute, hari ini kita berjuang demi gengsi dan nama baik perusahaan, tidak perlu mematuhi aturan kangouw segala menghadapi kurcaci ini!"

"Benar," sahut sutenya Pek Bu-cu. "Mari kita maju bersama!"

Luka-luka yang diderita Han Wi-bu kemarin tidak lebih ringan dari Miao Tiang-hong, tapi di dalam perusahaannya ada menyimpan jinsom kualitas terbaik, maka kesehatannya sekarang sudah sembuh enam tujuh bagian. Sementara Pek Bu-cu seorang ahli dalam bidang Hun-kin-joh-kut, kepandaianya tidak terpaut terlalu jauh dari suhengnya. Dengan masuknya kedua orang ini

ke dalam gelanggang menjadi tiga lawan satu. Seumpama sebelum ini Miao Tiang-hong tidak pernah terluka pun, tidak mungkin kuat melawan keroyokan ketiga musuh ini.

Dengan mendapat bantuan dua teman, Ouwyang Kian merasa tekanan dan ancaman pada dirinya banyak menjadi ringan dan diperkecil, keruan semangat tempurnya semakin berkobar. Dari membela diri lekas ia merabu gencar balas menyerang. Sekaligus ia lancarkan Lui-sin-ciang sehebat dan semahir mungkin. Sementara Han Wi-bu hendak menuntut balas sakit hati kemarin, maka tujuh puluh dua jalan Tay-kim-na-jiu yang menjadi ilmu andalannya segera dimainkan terlebih hebat dan deras, setiap gerak-gerik kaki tangannya pasti membawa kesiur angin yang keras. Sedang Pek Bu-cu bermain menunjukkan kelincahan gerak tubuhnya yang selalu menyergap dan membokong setiap mendapat kesempatan. Saking sengit pertempuran mereka yang berkulat amat serunya ini, yang terlihat hanyalah bayangan mereka yang berkelebat simpang siur serta angin deras menderu yang terjangkit dari setiap pukulan dan tendangan mereka yang serang menyerang. Suhu panas pukulan Lui-sin-ciang Ouwyang Kian berkembang melebar bergulung-gulung ke empat penjuru, sementara cengkeraman dan ilmu memegang Han Wi-bu yang hebat itu lapat-lapat seperti mengandung suara gemuruhnya guntur.

Hun Ci-lo sedang mengerahkan hawa murni untuk menjebol jalan darahnya yang tertotok, sebetulnya tidak boleh banyak pikiran dan harus memusatkan perhatian dan semangat, namun ia tidak kuasa menahan keinginan hati untuk melihat ke sana di mana Miao Tiang-hong sedang berhantam mati-matian. Melihat Miao Tiang-hong terdesak di bawah angin dan selalu menghadapi elmaut, jantungnya menjadi berdebar keras.

Sekonyong-konyong didengarnya "bret!" suara sobeknya baju pakaian, ternyata Pek Bu-cu berhasil dengan sergapan bokongannya, sekali cengkeram ia berhasil mencakar sobek pakaian di depan dada Miao Tiang-hong dan meninggalkan lima goresan panjang berdarah.

Sudah tentu kejut Hun Ci-lo bukan kepalang, tanpa tertahan ia menjerit kaget dan kuatir, celaka adalah hawa murni yang sudah dihipunnya susah payah menjadi buyar sama sekali.

Tampak Pek Bu-cu sendiri sempoyongan beberapa langkah. Segera Han Wi-bu berseru kepadanya: "Sute, kenapa tergesa-gesa, dia sudah seperti ikan masuk jaring, tinggal menunggu waktu saja, masakah dia mampu lolos dari tangan kita?"

Kiranya meski sergapan Pek Bucu berhasil, tak urung ia sendiri pun mengalami kerugian yang cukup besar. Semula ia hendak menggunakan Hun-kin-joh-kut-hoat untuk mencengkeram dan meremas hancur tulang iga Miao Tiang-hong, tak nyana tenaganya membalik dan menerjang diri sendiri oleh Thay-ceng-khi-kang kawan yang teramat liehay sehingga kelima jari-jarinya melepuh dan merah seperti cabe besar, sakitnya bukan kepalang.

"Betul!" seru Pek Bu-cu sambil menahan sakit, "mari kita pelan-pelan mengurus habis tenaganya!" Sebelah lengannya jelas tidak mungkin digunakan lagi, setelah merasakan keliehayan Miao Tiang-hong, gebrak-gebrak selanjutnya ia jadi kapok dan tidak berani terlalu temberang. Tapi keadaan Miao Tiang-hong yang berbahaya tidak menjadi kendor karenanya, cuma sedikit rada mending.

Melihat Miao Tiang-hong terluka, namun kelihatannya tidak terlalu berat, hati Hun Ci-lo rada sedikit lega. Pada saat itulah mendadak ia seperti mendengar seruan Miao Tiang-hong mengiang di pinggir kupingnya: "Ci-lo, pejamkan matamu!" Ia menggunakan ilmu tingkat tinggi mengirim gelombang suara, ia bikin suaranya sedemikian rupa hanya terdengar oleh Hun Ci-lo seorang. Orang lain hanya melihat bibirnya sedikit bergerak seperti berkemak-kemik namun tidak tahu apa yang diucapkan.

Hun Ci-lo menjadi sadar, pikirnya: "Benar, aku harus membebaskan jalan darahku dulu baru bisa membantu dia!" Segera ia pejamkan mata, seolah-olah tidak mendengar apa yang terjadi di sekelilingnya, dengan tekun dan asyik ia pusatkan perhatiannya menghimpun tenaga murni untuk menjebol Hi-at-to yang tertotok.

"Miao Tiang-hong!" seru Han Wi-bu tertawa dingin. "Kau sedang berdoa apa terhadap kakek moyangmu? Hm, arwah leluhurmu pun tidak akan bisa menolong kesulitanmu sekarang, kecuali kau mau berlutut dan menyembah kepadaku!" Maksudnya hendak membuat Miao Tiang-hong marah, dengan demikian ia akan lebih mudah mengambil kemenangan. Sebaliknya Miao Tiang-

hong tidak menghiraukan seruannya, dengan lebih mantap ia melayani kerubutan ketiga musuhnya.

Melihat pihak piaukiok agaknya di pihak yang unggul, mau tidak mau beipikir Ki Kian-ya: "Permusuhan gampang diikat sulit dileraikan, aku harus memberi sejurus kelonggaran kepada nenek bawel ini." Kebetulan selendang sutra dan pedang pendek Siau-Hujin menyerang tiba, lekas Ki Kian-ya mengebaskan lengan bajunya menggulung dan menggubal selendang lawan, sementara dua jari tangan kanannya berhasil pula menjepit pedang pendek orang.

Cara permainannya ini betul-betul mengandung marabahaya, sedikit lena atau kurang cermat, kelima jarinya mungkin bisa ter-papas kutung oleh pedang lawan. Tapi begitu pedang pendek Siau-hujin kena dijepit, seketika tidak bisa bergerak seperti terjepit oleh tanggem besi.

Ternyata dalam melaksanakan tindakannya ini diam-diam Ki Kian-ya sudah memperhitungkan cukup masak, sebelumnya ia sudah menyelami permainan ilmu pedang tunggal Siau-hujin baru berani melaksanakan rencananya itu. Kelihatannya memang terlalu berbahaya, namun sebetulnya ia sudah cukup matang dan punya pegangan.

Sekaligus Ki Kian-ya menggunakan Kek-buh-coan-kang (melalui benda lain menyalurkan tenaga), sekonyong-konyong Siau-hujin bercekat hatinya, segulung tenaga yang dahsyat sambung menyambung laksana damparan badai menerjang ke arah dirinya melalui batang pedangnya, sehingga perge-langan tangan terasa sakit kesemutan. Tatkala itu, kalau ia hendak lepas tangan membuang pedang pun tidak mungkin lagi, karena pihak musuh terlalu kuat sementara pihaknya terlalu lemah kedudukan, begitu ia melempar pedang, m.ik.i sekaligus damparan tenaga raksasa lawan bakal menerjang ke arah iln i-nya.

Sudah tentu Siau-hujin amat kaget, pikirnya: "Celaka, tua bang-ka ini hendak mengajak aku mengadu tenaga dalam, cara bagaimana aku harus menghadapinya?" Dalam keadaan yang terjepit, meski ia insyaf dirinya bukan tandingan, terpaksa harus melawan mati-matian juga.

Mengadu lwekang semuanya mengandal tenaga dalam yang murni dan latihan, sekali-kali pantang menggunakan siasat atau mau bermain licik. Maka terpaksa Siau-hujin mengerahkan setakar tenaganya, selendang di tangan kiri ia bikin kendor, sebaliknya kelima jari tangan kanan semakin kencang memegang pedangnya, melalui batang pedang ia salurkan tenaga perlawanannya, harapannya mengandal kekuatan pedang pusakanya berbalik dapat memukul mundur dan sekaligus mengalahkan lawan, paling tidak harus berhasil memapas kutung kelima jari lawan.

Ki Kian-ya sendiri pun sudah kerahkan latihan lwekangnya selama puluhan tahun, mana mungkin harapan Siau-hujin bisa terlaksana? Dalam sekejap saja seluruh telapak tangan Siau-hujin terasa kesemutan dan sakit pedas, damparan tenaga dalam musuh masih terus merembes masuk! Lama kelamaan dingin rasa hati Siau-hujin,, pikirnya: "Bukan saja tidak berhasil menuntut balas sakit hati suami, hari ini jiwaku sendiri ikut dikorbankan."

Kalau dikatakan memang aneh, di saat pikirannya ini sedang berkecamuk dalam benaknya, tahu-tahu damparan tenaga dalam lawan semakin lama mulai mengendor. Meski Siau-hujin masih belum mampu menggerakkan pedang pusakanya, namun ia tidak perlu takut dilukai oleh tenaga dalam musuh.

Diam-diam Siau-hujin uring-uringan: "Lwekang tua bangka ini jelas jauh lebih unggul dari aku, menurut teori tidak mungkin tenaganya sudah mulai terkuras habis sehingga mendadak terasa mengendor dan jauh lebih lemah dari semula? Apakah dia sengaja hendak menguras tenaga dalamku baru akan turun tangan membunuhku?"

Beberapa kejam lagi, Siau-hujin tidak tahu bagaimana keadaan lawan, yang terang dia sendiri sudah merasa lemah dan tak bertenaga lagi. Pikirnya: "Kenapa aku rela dia memainkan mentah-mentah?" Baru saja ia hendak menarik pertahanannya, tiba-tiba terasa tekanannya hilang sementara ujung pedangnya bisa sedikit bergerak.

Bagi adu kepandaian tokoh-tokoh kosen, begitu melihat sedikit titik kelemahan musuh, boleh dika-ta hampir secara reflek ia akan menyerang ke titik kelemahan itu. Begitu pula keadaan Siau-hujin, dalam sekejap itu, secara reflek pedang pendeknya terayun terus menusuk ke arah musuh, "Cras" baju di depan dada Ki Kian-ya kena tergores sobek sepanjang tiga dim. Untung tidak melukai kulitnya.

Terdengar Ki Kian-ya menjerit keras, dengan gaya burung dara jumpalitan, ia jumpalitan mundur ke belakang beberapa tombak jauhnya, serunya: "Ilmu pedang Hujin memang hebat, losiu sungguh teramat kagum! Terima kasih akan belas kasihan Hujin. Urusan hari ini, tiada muka Losiu ikut campur lebih lanjut." Sembari bicara tangan menutupi dada terus putar tubuh tinggal pergi.

Siau-hujin melenggong dan hampa, "Klontang" pedang pendeknya terlepas jatuh dari pegangannya. Musuh tangguh tinggal pergi, namun dia sendiri pun sudah lemas kehabisan tenaga, tak mampu banyak gerak lagi. Nada bicara Ki Kian-ya kedengarannya masih kuat dan lantang, ia pura-pura terluka, bahwasanya sedikit pun ia tidak terluka. Jangan kata Siau-hujin adalah seorang ahli dalam bidang ilmu silat, meski teramat bodoh atau pikun toh dia cukup paham bahwa pihak lawan telah memberi kelonggaran dan menaruh belas kasihan terhadap dirinya. Pikirnya: "Ki Kian-ya adalah rase tua, dia menggunakan caranya ini jelas memang sengaja membuat aku kehabisan tenaga, meski ada tekad hendak membantu pun tidak mampu lagi!"

Ternyata cara adu kekuatan Ki Kian-ya mengadu lwekang cukup cerdik dan amat persis dan menggunakan tenaga dan menghitung waktunya, kebetulan di saat Siau-hujin kehabisan tenaga barulah dia pura-pura kena dikalahkan dan ngacir, untuk menjaga nama dan gengsinya. Dengan cara ini meski Siau-hujin tidak sudi menerima kebbaikannya, namun dia sendiri ada hati toh tidak kuasa untuk membantu Miao Tiang-hong lagi.

Di saat Siau-hujin terlongong dan menjublek di tempatnya dengan ragu-ragu itulah, tiba-tiba didengarnya seseorang berteriak: "Ci-lo, Ci-lo! Kenapa kau? Lekas jawab pertanyaanku!"

Hun Ci-lo mengerahkan hawa murni sedang berusaha menjebol Hiato yang tertotok, saat mana kebetulan mencapai titik yang paling menegangkan, mendadak mendengar seruan seseorang, seakan-akan ia sadar dari impian, keruan kaget dan girang pula dibuatnya, malah hampir ia tidak percaya akan pendengaran kupingnya. Cepat ia menyahut: "Apa Song-suko itu? Lekas... ah..." ia lupa bahwa hawa murninya sedang terhimpun, karena menuruti gejolak hati dan berteriak, kontan hawa murni menerjang naik dan menutup tenggorokannya, karuan ia menjerit jatuh semapat.

Ternyata yang berteriak mendatangi bukan lain adalah Song Theng-siau dan Lu Su-bi.

Mendengar jeritan pendek Hun Ci-lo yang terus diam tak terdengar lagi, Song Theng-siau amat terperanjat, serunya: "Celaka!" Segera ia kembangkan ginkangnya memburu datang dengan cepat.

Kebetulan Ki Kian-ya tinggal pergi menempuh jalan raya, jadi berpapasan di tengah jalan dengan kedatangan Song Theng-siau. Kontan Song Theng-siau memakinya: "Pejabat jujur pun tiada hak mengurus persoalan rumah tangga orang, Hun Ci-lo sudah berpisah dengan suaminya, ada sangkut paut apa dengan kau tua bangsa ini, selalu kau bantu Nyo Bok mencari perkara kepadanya!"

Ki Kian-ya menjengek dingin: "Aku pun ingin tanya kepada kau, apa pula sangkut paut persoalan Hun Ci-lo dengan kau? Hm, biar kuberitahu kepada kau, Nyo Bok sudah menceraikan bininya, memangnya aku punya tempo mencari perkara kepadanya. Kau hendak mengambil hatinya, memang tepat saatnya. Tapi sayang sekali Hun Ci-lo sudah penujui orang lain, mungkin tiada giliranmu!"

Hijau membesi muka Song Theng-siau dampratnya: "Kuhormati kau seorang bulim cianpwe, berani kau membual lagi, aku..."

"Kau kenapa?" tukas Ki Kian-ya dingin. "Hm, memangnya aku sudi berkelahi dengan kau?" sekali lengan bajunya mengebas, ia bikin Song Theng-siau terdorong sempoyongan berputar beberapa langkah terus tinggal pergi.

Saking gusar biji mata Song Theng-siau merah membara, sementara hatinya toh menjadi kecut dan getir, pikirnya: "Meski kabar bohong pasti ada sumbernya juga. Tua bangsa ini pun berkata demikian, apakah kabar angin yang kudengar memang kenyataan?"

"Song-suko," kata Lu Su-bi. "Lihatlah orang she Miao itu sedang bergebrak melawan orang-orang piaukiok, di bawah pohon sana menggeletak pingsan seorang perempuan, mungkin dia adalah Hun-cici yang kau cari itu. Jangan kau bersikap menuruti adat kasar tua bangsa itu, ayolah tak usah marah-marah, lekas menolong mereka!"

Song Theng-siau tersentak sadar, dengan langkah lebar segera ia memburu ke depan menghampiri ke samping Hun Ci-lo. Lu Su-bi mengikuti di belakangnya.

"Tidak usah kuatir," ujar Lu Su-bi. "Hanya pingsan saja, biarlah kuurut dan menolongnya!" -

Ternyata cara menolong orang pingsan dengan urutan dan melancarkan pernapasan, Song Theng-siau pun bisa melakukan, soalnya Lu Su-bi ada di sampingnya, sudah tentu ia menjadi kikuk dan risi akan perbedaan jenis, maka ia jadi ragu-ragu untuk turun tangan. Lekas Lu Su-bi bertindak tanpa ayal karena ia tahu akan ganjalan hati orang.

Hun Ci-lo hanya tertutup jalan pernapasan di tenggorokan oleh riak kental saja, setelah diurut dan diberi pertolongan seperlunya lekas sekali ia sudah siuman pula, mulut menguak ia memuntahkan riak kental serta berseru: "Song-suko, aku tidak apa-apa, harap suka-lah kau bantu Miao-toako menggebah musuh-musuhnya!"

Sekali lagi Song Theng-siau tergugah dan lamunannya, katanya: "Betul! Siau-sumoay, Miao-sian-sing itu pernah menolong kesulitan kita, sudah sepantasnya kita pun menolong kesulitannya!" Kata-kata ini ia tujukan kepada Lu Su-bi, tujuan pertama ia memberi kisikan kepada Lu Su-bi bahwa dia bukan hendak menarik simpatik Hun Ci-lo kepadanya, kedua perasaan hatinya memang teramat kalut, meski ia berkeputusan hendak memberi pertolongan kepada Miao Tiang-hong, namun ia harus mencari alasan tepat, sehingga ia sendiri merasa dirinya sudah menampilkan kekecutan hatinya.

"Hiat-to Hun-cici belum lagi dapat kubuka, ai, celaka benar, aku tidak tahu cara bagaimana untuk membebaskannya!" demikian renek Lu Su-bi.

Siau-hujin segera datang menghampiri, katanya: "Aku adalah bibi Hun Ci-lo." Demikian ia memperkenalkan diri. "Biar kubantu kau membuka Hiata-tonya." Setelah istirahat tenaganya sudah pulih satu dua bagian.

Song Theng-siau melolos pedang, jengeknya dingin: "Tin-wan Piaukiok cukup terkenal di kalangan kangouw, ternyata main keroyokan menganiaya orang yang sudah terluka lagi, apakah tidak takut ditertawai orang-orang gagah seluruh dunia?"

Ouwyang Kian tertawa dingin, oloknya: "Kau bocah ini juga berani mengagulkan diri sebagai orang gagah? Kau tahu apa, Miao Tiang-hong punya permusuhan mendalam yang tidak bisa dilerai dengan piaukiok kami, kalau kau tahu diri minggirilah jangan turut campur!"

Memang rasa gusar dan penasaran Song Theng-siau belum lagi terlampias, sambil mendengus ia berkata: "Aku justru ingin turut campur!"

"Sret" langsung ia menusuk kepada Ouwyang Kian.

Dalam pada itu Lu Su-bi juga sudah mencabut dua bilah Liu-yap-tonya yang panjang pendek, langsung ia melabrak Pek Bu-cu. Begitu tekanan menjadi kendor berkobar semangat Miao Tiang-hong, "Wut, wut, wut" beruntun tiga kali ia lontarkan serangan gencar kepada Han Wi-bu sehingga orang dirabu-nya terdesak mundur dan cukup mampu membela diri saja.

Semula Ouwyang Kian tidak pandang sebelah mata kepada Song Theng-siau, tapi setelah saling hantam melihat permainan ilmu pedang Song Theng-siau yang liehay dan hebat ini barulah tercekak hatinya. Tanpa ayal ia tamplek seluruh kemahiran Lui-sin-ciangnya untuk melawan anak muda ini, bentaknya: "Kau bocah ini tidak tahu kebaikan, baik, rasakan bogem mentahku yang nikmat ini!"

Seketika Theng-siau merasa dirinya seperti berada di dalam tungku yang bersuhu tinggi sehingga badan basah kuyup oleh keringat, sungguh rasanya teramat menyiksa dirinya. Diam-diam ia berpikir: "Tak heran Miao Tiang-hong tak kuasa mengalahkan mereka, dua orang yang lain aku tidak tahu, cukup yang ini saja kepandaianya sudah teramat aneh dan sesat lagi!"

Untung Ouwyang Kian sudah bertempur cukup lama, tenaga dalamnya sudah terkuras sebagian besar, Lui-sin-ciang ia mainkan dengan segala kemampuannya namun lama kelamaan ia kehabisan tenaga sendiri. Sebaliknya ilmu pedang Song Theng-siau mengutamakan kelincahan dan kecepatan, mau tidak mau Ouwyang Kian harus hati-hati menghadapinya. Begitu saling bertahan semakin lama, kira-kira setengah sulutan dupa kemudian, lambat laun Song Theng-siau berhasil mendesak lawan di bawah angin, suhu panas yang mengganggu dirinya pun tidak sepanas tadi.

Lu Su-bi sedang melabrak Pek Bu-cu, keadaannya jauh lebih baik. kedua goloknya menyerang gencar sehingga Pek Bu-cu mencak-mencak terdesak di bawah angin.

Ternyata Pek Bu-cu seorang ahli dalam ilmu Hun-kin-joh-kut-hoat, ilmu ini paling menguntungkan dalam bergebrak jarak dekat, sekali berhasil mencengkeram lawan sekaligus ia pasti bisa memelintir dan meremas hancur tulang atau membuat musuh salah urat, sehingga musuh kena dibekuknya dengan mandah menyerahkan jiwa tanpa bisa melawan lagi. Akan tetapi ia justru berhadapan dengan Lu Su-bi yang mahir mengembangkan ginkang Menyelinap Kembang Mengitari Pohon, meski dengan mata tertutup ia bisa lari kencang menyelinap di dalam semak-semak kembang atau dedaunan pohon yang rimbun tanpa menyentuh atau menjatuhkan daun dan kembangnya. Meski Hun-kin-joh-kut-hoat yang diyakinkan Pek Bu-cu amat liehay pun tidak berguna lagi, jangan kata hendak mencengkeram, menyentuh ujung bajunya saja ia tidak mampu.

Seperti kucing mempermainkan tikus, Pek Bu-cu diajak berputar-putar sampai kepala terasa pusing tujuh keliling, ia insyaf bila cara bertempur macam demikian pasti dirinya bakal celaka, maka ia berhasrat menempuh bahaya mencapai kemenangan dengan segera, tiba-tiba kedua telapak tangannya beiputar melingkar-lingkar bundar, dengan sejurus Im-yang-siang-jong-ciang ia menubruk dengan serangannya. Lekas Lu Su-bi mengegos sembari berkisar, sebat sekali ia sudah berada di belakang lawan, di saat Pek Bu-cu belum sempat memutar badan, kedua telapak tangannya menekan punggung orang terus mengerahkan tenaga mendorongnya ke depan. Sayang tenaganya rada lemah, dorongannya ini hanya membuat Pek Bu-cu tersungkur maju ke depan, belum bisa menjatuhkannya.

Begitu tiba-tiba merasakan angin keras berkesiur di sebelah belakang, Pek Bu-cu jadi serba sulit, hendak menerjang ke depan takut lawan menambah kekuatan dorongan dan dirinya pasti terjungkir balik ke depan, kalau mengegos ke samping kuatir lawan justru memang menjebaknya dengan pukulan lain yang lebih telak ke tempat kelemahannya. Di dalam waktu pendek yang gawat ini, tanpa banyak pikir Pek Bu-cu menggunakan tipu memutar mayapada tiba-tiba membalikkan badan, timbul nafsu jahatnya, bukan menangkis atau berusaha menyelamatkan diri, ia malah balas menyerang dengan nekad. Kalau telapak tangan kanan menggantol dari samping sementara kepalan kiri menusuk maju, tipu serangannya ini dinamakan Ling-yo-kui-kak (kambing gembel menanggalkan tanduk), merupakan salah satu tipu pertempuran yang khusus untuk mengadu jiwa bersama musuh. Begitu keji dan besar nafsunya melabrak Lu Su-bi. Ia sangka perawakan Lu Su-bi jauh lebih rendah dari dirinya, tenaganya pun lemah, dirinya menyerang dari tempat ketinggian tentu menempati posisi yang lebih menguntungkan, jelas Lu Su-bi tidak akan berani main kekerasan dengan dirinya, meski berani kerugian yang dia derita tentu tidak akan terlalu fatal.

Di luar tahunya bahwa Lu Su-bi sebelumnya sudah menduga dan menjaga akan serangan balasan lawan yang membalik ini, tubrukan baliknya ini justru masuk ke dalam perangkap dan celakalah dia. Begitu serangan pukulan Pek Bu-cu mengenai tempat kosong, kontan terdengar "krak!" sendi tulang lengan kanannya kena dipatahkan oleh Lu Su-bi. Keahliannya memang Hun-kin-joh-kut tak nyana hari ini ia terjungkal di tangan Lu Su-bi menggunakan keahliannya sendiri.

Masih untung Lu Su-bi menaruh belas kasihan, setelah ia memasukan kedua goloknya ke dalam sarungnya baru ia bikin tulang orang patah, kalau menggunakan golok membacok lengannya itu, selama hidup ini pastilah ia menjadi orang cacat dengan kedua lengan buntung.

Walau Pek Bu-cu berwatak keras, tulang lengan sudah putus, sebuah lengannya menjadi lemah tergantung tak mampu bergerak, saking kesakitan tak tertahan ia menjerit keras seperti babi disembelih. Mendengar jeritan kesakitannya ini, Han Wi-bu dan Ouwyang Kian menjadi terkejut.

Pertempuran tokoh kosen tingkat tinggi, mana boleh perhatian terpecar, apalagi mereka terdesak di bawah angin? Sigap sekali dengan adanya peluang ini Song Theng-siau menusukkan pedangnya dengan kecepatan laksana kilat. Saat mana kebetulan Ouwyang Kian sedang meluncurkan telapak tangannya memukul, sehingga telapak tangannya tertusuk tembus.

Ouwyang Kian menggerung keras, secara reflek kelima jarinya lantas mencengkeram memegang batang pedang. Song Theng-siau tidak kuasa menahan gempuran tenaga rontaan yang kuat ini, sehingga pedangnya tergetar lepas dari cekalannya. Tapi telapak tangan Ouwyang Kian

sudah tertusuk tembus, maka kepandaian Lui-sin-ciangnya boleh dikata sudah punah separuh, bahwa dia berhasil merebut pedang hanyalah karena rasa sakitnya yang menimbulkan kekuatan meronta yang dahsyat sekejap lalu saja, kilas lain toh ia tak kuat lagi bertahan. Di tengah gerung kesakitannya, pedang rampasannya ia sambitkan balik kepada Song Theng-siau terus melarikan diri.

Setelah tulang lengannya putus sudah tentu keadaan Pek Bu-cu semakin payah lagi, terpaksa ia pun ikut melarikan diri. Dua di antara tiga musuh sudah melarikan diri, yang ketinggalan hanya Han Wi-bu seorang.

Miao Tiang-hong mainkan kedua telapak tangannya bagai kumbang yang sedang menari mengelilingi kuntum kembang hendak menghisap sarinya, gerak-geriknya seperti bangau pentang sayap menyisiri bulu, dengan ketat ia kepung Han Wi-bu dengan rangsakan pukulan yang gencar sehingga tidak mampu banyak berlutik. Mancelos hati Han Wi-bu, ia sangka Miao Tiang-hong berniat menghabisi nyawanya. Jelas untuk berkelit dari rabuan gencar kedua tangan lawan sudah tidak mungkin lagi. Terpaksa ia mengeraskan kepala, dengan sejurus Heng-ka-kim-liang (melintangkan belandar emas), kedua telapak tangan menghadap ke atas melintang di atas kepala untuk melindungi ubun-ubunnya.

Terpaksa ia harus melancarkan jurus ini berharap mungkin bisa menyelamatkan jiwa sendiri. Kalau pukulan gencar lawan memukul turun dengan kekerasan, luka parah terang tidak mungkin dihindarkan lagi.

Di saat Han Wi-bu merasa waswas dan kebat-kebit, tak nyana begitu keempat kepalan mereka saling bentur, tenaga pukulan lawan ternyata tidak seberat dugaannya semula. Tapi meski tidak keras dan berat, namun mengandung daya lengket yang amat keras, sehingga ia tidak akan mungkin mampu membebaskan diri juga.

"Han-congiauthau," demikian ujar Miao Tiang-hong. "Pepatah ada bilang: permusuhan gampang diikat sukar dilelai, kali ini kau kena dihasut dan dikibuli orang, aku tidak suka menarik panjang urusan." Habis berkata ia melepas tangannya, seketika Han Wi-bu terhuyung tiga langkah hampir jatuh.

Merah malu selebar muka Han Wi-bu, katanya: "Tidak menjadi soal kau bunuh aku, kebesaran dan gengsi Tin-wan Piaukiok sekali-kali pantang runtuh di tanganku!"

Secara tidak langsung ia mau bilang persoalan pribadi urusan kecil, keharuman nama dan wibawa Tin-wan Piaukiok justru lebih besar artinya. Jadi permusuhan Tin-wan Piaukiok dengan Miao Tiang-hong terang tidak bisa dibikin habis demikian saja.

Miao Tiang-hong menghela napas, ujarinya: "Kau tidak suka dilelai dan menyudahi urusan ini terserah pada kemauanmu. Tapi buat apa aku harus membunuhmu!"

"Baik, gunung tetap menghijau air tetap mengalir, kita jumpa lain kesempatan. Kelak bila kau pun terjatuh di tanganku, biar aku pun mengampuni jiwamu sekali saja."

Seluruh kerabat Tin-wan Piaukiok sudah sama pergi, Miao Tiang-hong paling menguatirkan keselamatan Hun Ci-lo, lekas ia menjura kepada Song Theng-siau, katanya tertawa: "Song-heng, tak nyana kita bertemu lagi di sini, terima kasih akan bantuanmu. Aku dan Ci-lo adalah saudara angkat, sebaliknya kalian adalah sahabat kental bagai saudara sendiri, hari ini kita harus sama berkumpul dan gembira bersama!"

Berkata Song Theng-siau tawar: "Hari itu di waktu berada di warung makan Tan Tek-thay, kau pun pernah membantu kepadaku, kita masing-masing tidak berhutang budi satu sama yang lain!" Melihat sikap dan nada bicara orang yang dingin dan kaku, sekilas Miao Tiang-hong melengak.

Setelah melontarkan kata-kata ini, Song Theng-siau tidak hiraukan orang lagi, langsung ia menghampiri Hun Ci-lo, katanya "Ci-lo, ada beberapa patah kata yang perlu kubicarakan dengan kau, marilah kita bicara di sebelah sana bagaimana?"

Sahabat kental berjumpa setelah sekian lama berpisah, seharusnya Hun Ci-lo merasa senang, tapi melihat sikap dan tindak tanduk Song Theng-siau, betul-betul di luar dugaannya. Sesaat ia terlongong, kejam lain baru ia mengangguk mengiakan.

"Apa yang Song Theng-siau hendak katakan kepadanya?" Miao Tiang-hong yang ditinggalkan sedang menimbang-nimbang.

"Tiang-hong," Siau-hujin segera menghampiri dan memanggilnya. "Aku pun ada omongan yang perlu kubicarakan dengan kau, mari kita ke sebelah sana!"

Miao Tiang-hong seperti tersadar dari lamunannya, ia angkat kepala dilihatnya muka Siau-hujin seperti dilapisi malam, seolah-olah hatinya dibebani berbagai persoalan genting. Mendadak tersentak jantung Miao Tiang-hong, seakan-akan ia mendapat sesuatu firasat buruk, segera ia manggut-manggut tanpa bersuara mengintil di belakang Siau-hujin.

Sorot matahari yang sudah doyong ke sebelah barat hampir tenggelam ke dalam peraduannya membuat pemandangan alam ber-taburkan cahaya kuning keemasan yang mempesonakan di dalam hutan, suasana hening lelap. Empat orang masing-masing mengandung jalan pikiran sendiri, mereka beranjak masuk ke dalam hutan yang berlawanan.

-ooo0dw0oo-

"Di sini sajalah!" Song Theng-siau menghentikan langkahnya. Menghadapi Hun Ci-lo, kenangan lama kembali terbayang di depan mata. Sekian lama ia jadi menjublek berdiri tak tahu dari mana ia harus mulai bicara.

Akhirnya Hun Ci-lo yang membuka suara bertanya lebih dulu: "Theng-siau, tak nyana hari ini aku bisa bertemu lagi dengan kau. Sejak berpisah mungkin sudah sepuluh tahun bukan? Tapi kenapa kedatanganmu hari ini secara begitu kebetulan?"

Ternyata waktu berada di dalam warung makan Tan Tek-thay tempo hari Song Theng-siau sudah merasa curiga bahwa perempuan berkedok itu bukan lain adalah Hun Ci-lo, oleh karena itulah maka ia ajak Lu Su-bi menyusul datang ke kampung halaman Hun Ci-lo untuk menyelidiki kebenarannya.

Ada kalanya seorang laki-laki teramat sulit mengekang berbagai perasaan kalut yang sekaligus merangsang sanubarinya di kala ia menghadapi perempuan yang pernah menjadi pujaan hatinya. Song Theng-siau bukan jelus atau iri dan cemburu, sekali-kali tidak pernah terkandung angan-angan kosong dan buruk terhadap Hun Ci-lo, namun di dalam relung hatinya yang paling dalam, bahwasanya pernah terpikir dia lebih rela membiarkan sahabat kentalnya Beng Goan-cau dapat mempersunting Hun Ci-lo, daripada Hun Ci-lo menikah dengan orang lain yang tiada sangkut pautnya seperti Miao Tiang-hong.

Kata Song Theng-siau tertawa getir: "Kiranya kau masih ingat begitu jelas, sudah hampir genap sepuluh tahun kita tidak bertemu. Entahlah kejadian sepuluh tahun yang lalu, apakah kau masih ingat dengan baik?"

"Kejadian yang mana maksudmu?"

"Kejadian waktu kita bersama Beng-toako bertamasya di Se-ouw dulu!" Bahwa Song Theng-siau menyinggung persoalan lama ini, terang maksudnya hendak mengingatkan Hun Ci-lo terhadap hubungan intimnya terhadap Beng Goan-cau.

Merah muka Hun Ci-lo, ia tertawa dibuat-buat dengan perasaan kecut, dalam batin ia berpikir: "Theng-siau, ternyata kau masih belum paham dan mendalami pribadiku!" Katanya: "Buat apa kau mengungkit kenangan lama? Ai, aku sudah cukup menderita mengecap pahit getirnya kehidupan selama ini!"

Song Theng-siau pun tertawa dibuat-buat: "Ci-lo, kau tahu watakku, apa yang kupikir dan hendak kulakukan pasti segera kukerjakan, maafkan bila aku mencari tahu seseorang kepada kau."

Sudah tentu Hun Ci-lo paham siapa orang yang hendak dicari tahu itu, maka jantungnya lantas berdebur keras, betul juga segera ia dengar Song Theng-siau berkata: "Kabarnya kau ikut hadir dalam pertemuan besar di puncak Thay-san, apakah di sana kau ada ketemu dengan Beng Goan-cau?"

Hun Ci-lo menahan kepiluan dan kegetiran hati, katanya: "Ya, ada kulihat. Tapi cuma aku yang lihat dia, sebaliknya dia tidak melihat aku!"

Tak tertahan berkata Song Theng-siau: "Ci-lo, kenapa kau tidak sudi bertemu muka dengan dia? Tahukah kau betapa ia amat kangen dan merindukan kau selama sepuluh tahun ini?"

"Beng-toako memang tidak secara langsung memberitahu kepadaku, tapi aku tahu isi hatinya. Waktu berada di Siau-kim-jwan, ingin rasanya setiap hari ia selalu berkecimpung di medan peperangan. Aku bisa memahami perasaannya, karena di dalam medan laga yang bertanding adu

jiwa hakikatnya tiada tempo buat dia mengenang dan merindukan masa silam, sehingga terhindarlah banyak siksaan batin yang selalu membayangi sanubarinya."

"Di waktu-waktu senggang sering dia menyendiri dan melamun. Betapa indah kehidupan musim rontok dan musim semi di Siau-kim-jwan, sungguh bisa memabukkan setiap insan manusia yang mengenal seni keindahan alam. Di waktu musim semi mendatang, di mana-mana seluruh gunung ditaburi mekarnya kembang liar harum semerbak. Waktu musim rontok hutan flamboyan bertaburkan warna merah menyala ditaburi sinar matahari yang cerah cemerlang sehingga pemandangan amat menyenangkan mata. Keindahan alam pada masa itu mempunyai ciri keindahan yang lain pula bentuknya. Apalagi di saat udara cerah merupakan saat-saat berburu yang paling tepat. Tapi setiap kali aku bersama Siau-sumoay memetik kembang dan mengajaknya berburu, selalu ia menggunakan alasan dan tidak pernah mau ikut bergembira ria bersama kami. Kenapa? Kukira kau cukup paham untuk menyelami perasaan hatinya ini. Dia kuatir keadaan bakal melukai perasaan dan menimbulkan kenangan lama yang bakal semakin menyiksa batinnya. Kalau di sini dulu kita bertiga, tapi di sana ada aku dan dia tanpa kau hadir!"

Kelihatannya Song Theng-siau sedang melampiaskan perasaan hati sahabat lamanya yang selama ini tersimpan di relung hatinya. Apa yang dia kisahkan mengenai keadaan Beng Goan-cau, bukan mustahil pula pernah ia kecap pula. Maka dalam menutur itu kata-katanya penuh diliputi perasaan, begitu menarik dan mengesankan sehingga tanpa disadari Hun Ci-lo berlinang airmata karena terharu.

Hun Ci-lo menghapus airmata-nya, berselang sejenak barulah ia berkata: "Tiada sesuatu yang abadi di dalam dunia ini, apalagi kejadian berselang sepuluh tahun yang lalu, baru sekarang kau menjelaskan semua ini kepadaku, segalanya sudah terlambat!"

"Sekarang belum lagi terlambat!" demikian ujar Song Theng-siau. "Ci-lo, kuharap kau tidak marah akan kecerobohanku, ingin aku melimpahkan semua isi hatiku. Kenyataan memang sudah terjadi, setelah kau berpisah dengan Beng-toako, kau lantas menikah dan punya suami, malah sudah melahirkan anak, agaknya memang sudah terlambat, tapi sekarang lain pula keadaannya, meski Nyo Bok masih hidup, namun kau sudah menerima surat cerainya!"

"Ada sebuah hal mungkin masih belum kau ketahui!"

"Hal apa?"

"Pada pertemuan Thay-san bukan saja aku ada melihat Goan-cau, aku pun melihat pejabat ciangbunjin Hu-siang-pay yang baru, Lim Bu-siang. Mereka berdua bergaul dengan sikap dan kelakuan yang amat intim!"

Song Theng-siau setengah percaya setengah tidak, katanya: "Mungkin hanya rekaanmu belaka?"

"Bagaimana kau bisa berkata demikian?" Hun Ci-lo menarik napas. "Memangnya aku ini orang yang terlalu banyak curiga? Adalah setulus dan seikhlas-ikhlasnya aku mengharap Goan-cau bisa terang-kap jodohnya dengan nona Lim itu! Mereka berdualah baru merupakan sepasang jodoh yang amat setimpal!"

Song Theng-siau terlongong, mendadak ia mengawasi Hun Ci-lo dengan nanar, katanya: "Kau mengharap mereka bisa terangkap menjadi jodoh, lalu kau, dengan Miao-siansing itu..."

Pedih dan duka pula hati Hun . Ci-lo mendapat pertanyaan ini, katanya: "Theng-siau, apa maksudmu mengajukan pertanyaan ini? Aku bersama Tiang-hong adalah saudara angkat saja. Seperti pula hubungan kita masa lalu." Secara tidak langsung Hun Ci-lo mau maksudkan bahwa tidak mungkin dirinya menikah dengan Miao Tiang-hong.

Tapi lain pula jalan pikiran Song Theng-siau, sebetulnya ia segan mengemukakan jalan pikirannya ini, tapi sekarang ia didorong untuk mengatakannya. "Ci-lo, maaf kalau aku bicara terus terang, kukira dalam hal ini jauh berlainan."

"Apanya yang berlainan?"

"Kita dulu berhubungan begitu erat laksana saudara sekandung sendiri, setiap hari ke mana-mana bersama, karena sama-sama masih anak-anak besar yang belum menanjak dewasa, tidak perlu kita takut menghadapi obrolan iseng orang lain!"

"O, jadi maksudmu bahwa sekarang aku sering bersama Miao Tiang-hong, pasti akan menimbulkan banyak obrolan iseng yang memalukan?"

Song Theng-siau menjadi riku, katanya: "Ci-lo, aku tahu kau adalah perempuan baja yang berani berbuat berani bertanggung jawab, tidak usah takut mendengar kabar bohong orang lain. Tapi Beng-toako adalah orang yang paling prihatin akan segala sesuatu yang menyangkut dirimu, kukira dia tidak akan suka dibuat bahan obrolan orang lain."

Betapa Hun Ci-lo takkan pedih dan luluh hatinya karena sahabat baiknya tidak mau memahami keadaannya, timbul juga rasa jengkelnya, katanya tawar: "Theng-siau! Bagaimana pula dengan kau? Bicaralah kepadaku terus terang!"

Song Theng-siau rasakan desakan orang mengandung rasa penasaran, katanya tertawa getir: "Aku sendiri tentu tidak senang kau dibuat bahan tertawaan dan cemoohan orang banyak. Tapi ini urusanmu sendiri, aku hanya bisa mengharap saja supaya kau bisa membawa dirimu baik-baik."

Sedapat mungkin Hun Ci-lo menahan kepiluan hatinya, katanya: "Theng-siau, terima kasih akan perhatianmu, aku masih kuasa membereskan urusan pribadiku sendiri, aku, aku dengannya... ah, pendek kata, yang sudah lalu biarlah pergi, dan tidak akan kembali lagi. Aku adalah orang yang bernasib jelek, untunglah aku sudah punya anak, hidup selanjutnya, anak kandungku adalah darah dagingku yang paling dekat, siapa-pun tidak akan bisa menggantikan kedudukannya di sampingku. Theng-siau, cukup sampai di sini saja ucapanku, kau paham tidak?"

Sudah tentu Song Theng-siau paham akan pengertian yang dimaksudkan, bahwa selanjutnya mereka hanya akan hidup berduaan ibu beranak, selama hidup tidak akan menikah lagi. Mendengar pernyataan ini, mau tidak mau Theng-siau ikut merasakan kepedihan dan kepiluan hati Hun Ci-lo sedalam-dalamnya.

"Ci-lo, kenapa kau harus mere-ras dirimu? Tapi apa yang perlu kita bicarakan memang sudah kukatakan, sudah saatnya aku harus cepat-cepat berangkat!"

Waktu Song Theng-siau keluar dari dalam hutan, Lu Su-bi lantas bertanya dengan suara lirih: "Kenapa begitu cepat lantas pergi? Sudah sepuluh tahun kalian tidak pernah ketemu, kenapa tidak mengobrol dan berkumpul beberapa lamanya? Em, Song-suko aku tidak akan menaruh banyak hati!" Kata-katanya terakhir diucapkan seperti senar harpa yang dipetik pelan-pelan mendengarkan suara rendah yang amat lirih, setelah mengutarakan isi hatinya, tidak urung merah jengah selebar muka Lu Su-bi.

Dalam kegetiran hati Theng-siau merasakan rasa kemesraan dan kemanisan pula, sahutnya lirih di pinggir kupingnya: "Siau-sumoay, kau sungguh baik hati. Dulu aku selalu ingin pulang, sekarang sebaliknya ingin aku ajak kau kembali ke Siau-kim-jwan."

Terunjuk senyuman mekar pada wajah Lu Su-bi, tapi ia masih rada kuatir, tanyanya: "Apa saja yang dikatakan Hun-cici kepada kau? Kulihat kau agak kurang senang dan masgul."

"Tiada apa-apa, lekaslah jalan, di tengah jalan akan kuberitahu kepada kau."

Dengan mendelong, Hun Ci-lo mengantar punggung mereka semakin jauh dan akhirnya tidak kelihatan lagi, hatinya sendu dan rawan. Ia insyaf percintaannya dengan Beng Goan-cau bagaimana juga tidak akan bisa dipulihkan atau rujuk kembali, sampai pun persahabatannya dengan Song Theng-siau pun rasanya tidak bisa dipulihkan pula. Sungguh tidak nyana, sahabat kental sejak kanak-kanak ternyata tidak bisa pula memahami dirinya, sedemikian pilu hati Hun Ci-lo sehingga ia berpikir: "Aku masih mengharap mereka bertiga menjadi sahabat kental, ai, jikalau Goan-cau sendiri pun tidak memahami diriku, masakah aku punya keberanian tetap hidup dalam dunia fana?"

-ooo0dw0ooo-

Kalau Hun Ci-lo sedang merasakan kepiluan hati yang mendalam, adalah Miao Tiang-hong sendiri yang menghadapi "nasehat" yang dilontarkan Siau-hujin pun sedang merasa serba salah dan kikuk.

Kata Siau-hujin: "Semula aku mengharap kalian bisa merangkap jodoh ini, tapi baru sekarang kuketahui bahwa suaminya belum mati, terpaksa kau harus berpikir demi kepentingannya. Memang Nyo Bok sudah memberi surat cerai kepadanya, bagaimana juga mereka sudah bersuami istri sekian lamanya, beberapa lama kemudian setelah rasa marah dan kejengkelan kedua pihak sama mereda, bukan mustahil mereka bakal rujuk kembali."

Miao Tiang-hong menyeringai getir, ujaranya: "Kau tidak usah kuatir, hubunganku sama Ci-lo hanyalah saudara angkat lain jenis belaka, aku tidak perlu menyesal dapat mengikat persahabatan dengan seseorang yang dapat mengenal watak dan pribadiku, aku amat menghargai sikap persahabatannya ini, sekali-kali aku tidak akan pernah beipikir yang tidak senonoh terhadapnya."

Kata Siau-hujin: "Kau tahu aku bukan orang yang terlalu kukuh dan kolot, kalau kami bisa tidak usah pedulikan ikatan adat. belum tentu orang lain sependapat dan punya pengertian yang sama. Kalau pergaulanmu dengan Ci-lo terlalu intim, tentu akan menimbulkan bahan bicara dan tertawaan orang lain."

"Kukira Ci-lo belum pernah membicarakan karakter dan martabat asli dari Nyo Bok kepadamu bukan, kau masih mengharap mereka rujuk kembali, sebaliknya aku berpendapat hal itu tidak akan mungkin. Tapi janganlah kau salah paham, bukan aku hendak mengail di dalam air keruh atau bersyukur malah, mengharap dia berpisah dan menikah dengan orang lain saja!"

"Dari uraian ini, jadi maksudmu Nyo Bok itu adalah orang jahat yang tidak bisa ditolong lagi?"

"Aku tidak suka membicarakan keburukan orang di belakangnya, akan datang suatu ketika Ci-lo pasti akan menuturkan segala kepahitan hidup dan penderitaannya kepada kau!"

"Kalau begitu bertambah selapis lagi kekuatiranku. Kalau benar Nyo Bok begitu buruk, dia menulis surat cerai, pastilah hatinya masih tidak terima. Kalau Ci-lo tidak punya kesalahan yang digenggam di tangannya sih mending, apalagi kalian sering bergaul, paling sedikit ia bisa menyebarluaskan kabar bohong yang menjelekkan nama baik kalian!"

"Memangnya dia hendak membunuh aku, masakah hanya membuat kabar bohong dan menjelekkan nama baikku saja! He,he, mulut anjing tidak akan tumbuh gading, terserah apa yang dia senang katakan mengenai diriku boleh sesuka hatinya ia mengobrol!"

"Ci-lo sedang mengandung, aku kuatir dia tidak akan tahan menerima pukulan batin ini! Kalau peristiwa seperti hari ini terulang kembali, tidak bisa aku harus mengua-tirkan keadaannya. Dan lagi pertikaian pihak Tin-wan Piaukiok dengan kau pun belum bisa diselesaikan!"

Miao Tiang-hong tersentak sadar, pikirnya : "Benar, jelas Han Wi-bu pasti masih ingin mencari kesulitanku, tidak seharusnya aku membuat mereka ikut terembet dalam persoalanku. Mengandal kedudukan Ki Kian-ya dan Han Wi-bu bila aku meninggalkan tempat ini, pastilah mereka tidak akan meluruk kemari membuat perkara kepada Ci-lo. Kini tinggal Nyo Bok seorang, meski ia suka menimbulkan riak gelombang, terpaksa dia harus mencari sandaran kuat untuk menghadapi aku. Seorang diri jangan harap dia mampu menghadapi atau mau mencelakai Hun Ci-lo dan Siau-hujin!", Karena pikirannya ini, segera ia berkeputusan tegas, katanya: "Siau-toaso kuantar Ci-lo kemari, sedikitnya aku sudah bercapek lelah dalam pertanggungan jawabku, maka selanjutnya kuharap kau suka banyak memperhatikan dirinya."

"Dia adalah keponakanku, sudah tentu aku akan merawat dan mengasuhnya baik-baik. Tapi kemana kau hendak pergi?"

"Aku sudah biasa dengan kehidupan kelana, ke mana sekarang aku harus menuju, belum bisa kupastikan. Betapa luas dunia ini, sedikitnya masih banyak tempat untukku berteduh!"

"Entah apa saja yang hendak dibicarakan pemuda she Song itu kepada Ci-lo, kukira ia pun sedang membujuk dan menghiburnya. Mari kita ke sana, apakah mereka sudah keluar?"

Hun Ci-lo sedang mondar-mandir di luar hutan, sikapnya hampa dan seperti linglung, pipinya masih basah air mata. Tanpa dijelaskan Miao Tiang-hong sudah dapat menduga apa yang dibicarakan Song Theng-siau kepadanya.

"Eh, Ci-lo, kenapa kau ? Apakah Song-sukomu itu sudah pergi? Apakah dia mengutarakan omongan yang menyakiti hatimu?"

"Tidak apa-apa, apa yang dia ucapkan adalah demi kebbaikanku, tapi aku sendiri yang teramat sedih. Ah, kalian pun sudah selesai bicara."

Segera Miao Tiang-hong menimbrung: "Ci-lo, aku hendak segera pergi. Kuharap kau tidak perlu tanya alasan atau sebab-sebabnya. Kuharap kau bisa menjaga dirimu baik-baik!"

Hun Ci-lo terlongong, walaupun kejadian ini sebelumnya sudah dalam rekaannya, "tiada perjamuan yang, tidak bubar," demikian pikir Ci-lo, "cuma perasaan hatinya terhadapku selama hidupku ini agaknya sulit aku memberikan balasan!"

"Aku paham!" demikian sahut Hun Ci-lo. "Hubungan sesama manusia memang ada kalanya sulit dimengerti atau dipahami, kita pun hanya mengharap akan tindakan atau kelakuan yang lurus dan benar saja. Ai, baik juga kalau kau pergi!"

"Aku pun tidak akan tinggal lagi di sini," demikian sela Siau-hujin. "Gwat-sian punya bu inang di desa lain, mungkin sementara waktu aku akan ajak Ci-lo menetap di sana, baiklah kita bicara lebih lanjut setelah Ci-lo melahirkan. Tiang-hong, sementara ini kalian berpisah saja, setahun kemudian, boleh kau datang menjenguknya!"

"Entah di mana setahun lagi aku akan berada. Ci-lo jagalah dirimu baik-baik, aku mohon diri!"

Miao Tiang-hong beranjak semakin jauh dan tinggal setitik hitam saja, namun dari kejauhan masih terdengar ia bersenandung membawakan syair-syair pujangga kuno yang kedengarannya merawankan hati.

-ooo0dw0ooo-

Di jalan raya yang menembus ke Pak-bong-san, seperti pula keadaan Miao Tiang-hong, Song Theng-siau sedang beranjak ke depan sambil menunduk tidak bersuara. Cuma yang satu menuju ke selatan sedang yang lain ke utara, kalau yang ke selatan seorang diri, sebaliknya yang ke utara ada seorang lain menjadi teman jalannya.

Sekian lama Song Theng-siau beranjak tanpa buka suara, baru sekarang ia menarik napas panjang. Lu Su-bi menjadi kuatir, sambil memeluk lengan orang ia bertanya lirih: "Song-suko, kenapa kau begitu bersedih hati?"

"Aku menyedihkan watak orang gampang berubah, kejadian justru sering di luar penilaian!" Tak tertahan Song Theng-siau mengutarakan penasaran hatinya.

"O, maksudmu persoalan yang menyangkut Hun-cici?"

"Jangan kau salah paham, maksudku adalah Beng-toako dengan Hun Ci-lo. Entah berapa kali mereka pernah bersumpah setia terhadap langit dan bumi, kepada gunung dan sungai, betapa pahit getir dan penderitaan yang mereka kecap bersama, kukira setelah mengalami segala aral rintang, mereka bisa rujuk kembali, siapa nyana kini mereka masing-masing sudah mempunyai pujaan hati masing-masing."

"Maksudmu pujaan hati Hun-cici adalah Miao-siansing itu, lalu siapa pula pujaan hati Beng-toako?"

Seperti sengaja seperti tidak, Song Theng-siau melirik kepada Lu Su-bi, katanya pelan-pelan: "Kabarnya dia berhubungan erat dengan ciangbunjin baru Hu-siang-pay yang bernama Lim Bu-siang, kukira hubungan mereka bukan lagi menjadi kenalan biasa, hal ini Hun Ci-lo sendiri yang memberi-tahu kepadaku. Siau-sumoay, setelah mendengar berita ini, kau ikut senang tidak?"

"Hah! Benar-benar berita yang menggembirakan!" Lu Su-bi berjingkrak riang. "Sudah tentu aku ikut girang bagi mereka, memangnya kau tidak ikut senang?"

"Aku mengharap dia bisa rujuk kembali dengan Hun Ci-lo, tapi sekarang kejadian sudah berlarut sedemikian rupa, kalau benar Beng-toako sudah punya pujaan hati lainnya, sudah tentu aku pun ikut girang baginya." Ia tertawa geli lalu sambungnya: "Kenapa kau merasa berita ini cukup menyenangkan?"

Merah muka Lu Su-bi, semprotnya: "Cis, Song-toako, kau memang tidak genah, aku tidak mau bicara lagi."

"Kau tidak mau bicara, aku pun sudah paham!" demikian goda Song Theng-siau tertawa. Seperti diketahui ayah bunda Lu Su-bi semula hendak menjodohkan putrinya ini kepada Beng Goan-cau, kini Beng Goan-cau sudah punya pujaan hati lain orang, sudah tentu

Lu Su-bi seakan-akan terlepas dari belenggu yang mengekang dirinya.

"Siau-sumoay, apakah kau ingin bertemu dengan Beng-toako?"

"Pertemuan besar di Thay-san sudah bubar, jejaknya sulit diketahui lagi, ke mana pula kita harus menemui dia?"

"Mari kita mencarinya di Pakkhia!"

"Dari mana kau bisa tahu bila dia berada di Pakkhia?"

"Kali ini Beng-toako meninggalkan Siau-kim-jwan dengan mengemban tugas untuk mencari hubungan dengan para enghiong dari seluruh dunia, kau tahu tidak?"

"Memang dia pernah menjelaskan hal ini kepadaku. Bahwa dia ikut hadir dalam pertemuan besar di Thay-san kali ini adalah demi kepentingan tugasnya itu."

"Pakkhia adalah seumpama sarang naga dan gua harimau. Meski Beng-toako dapat mengikat hubungan dengan berbagai enghiong dari berbagai penjuru, kuduga pasti akan menuju ke Pakkhia juga!"

"Ya, seumpama tidak menemukan Beng-toako, kita bisa berkesempatan tamasya ke kota raja. Toh kita sudah terlanjur sampai di sini, perjalanan ke Pakkhia cuma makan waktu dua hari saja!"

"Tapi kota raja merupakan pusat pemerintahan yang terjaga kuat, kita harus jauh lebih hati-hati dan waspada!"

"Betul, kalau kita menginap di hotel, kebentur ada pemeriksaan, tentu serba menyulitkan! Bagaimana baiknya?"

"Sejak tadi sudah kuingat satu orang, orang itu bisa menjadi tuan rumah tempat kita menginap di sana!"

"Siapa yang kau maksudkan?"

"Cay Kin, putra Cay Moh, congpiauthau terdahulu dari Tin-wan Piaukiok. Mereka adalah sahabat Siau Ci-wan toako, punya hubungan gelap dengan pihak laskar rakyat!"

Berkerut alis Lu Su-bi, katanya: "Lagi-lagi orang yang ada sangkut pautnya dengan Tin-wan Piaukiok, baru saja kita mengikat permusuhan dengan Han Wi-bu bukan!"

"Kau tidak perlu kuatir, dulu Cay Moh meninggalkan Tin-wan Piaukiok karena ia didesak oleh ayah Han Wi-bu. Sekarang Cay Moh dan ayah Han Wi-bu sudah sama mati, Han Wi-bu mewarisi jabatan cong-piauthau, sementara putra Cay Moh yaitu Cay Kin sudah tidak punya hubungan dengan Tin-wan Piaukiok. Cuma, sebelumnya tidak pernah terpikir olehku akan datang ke Pakkhia, waktu berada di Siau-kim-jwan, Siau-toako pernah menyinggung Cay Kin itu kepadaku, sayang aku tidak menanyakan alamat tinggalnya. Setelah tiba di kota raja kita harus mencari tahu lebih dulu kepada orang-orang di sana!"

"Apa kau tidak kuatir kebentur dengan orang-orang Tin-wan Piaukiok?"

"Sudah tentu tindak tanduk kita harus hati-hati dan bekerja menggunakan otak. Kita bekerja melihat gelagat saja, tidak perlu kuatir!"

Dua hari kemudian mereka sudah tiba di Pakkhia. Tampak suasana dan keadaan di kota raja memang serba baru dan lain dari yang lain, jalan raya yang lebar, kendaraan berlalu lalang tidak putus-putusnya, bangunan gedung-gedung istana yang megah dan mentereng. Letak istana raja terletak di pusat keramaian kota, seluruh bangunan istana didirikan dengan serba kaca, dari kejauhan kelihatannya seperti sisik-sisik ikan yang berkilauan disorot sinar matahari, betapa indah dan semaraknya sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Di depan gedung istana raja terdapat sebuah lapangan luas yang terletak di sebelah utara, sebelah luar dari istana ini dibangun sederetan bangunan tembok besar yang menjulang megah dengan warna merahnya yang menyolok, itulah bangunan yang sudah terkenal di seluruh jagat yang dinamakan Thian-an-bun. Tanpa sadar mereka tertarik dan terpesona oleh kemolekan bangunan di depan lapangan luas Thian-an-bun.

Istana raja cuma dapat dilihat dari kejauhan dan tidak mungkin disentuh, dulu orang-orang yang mondar mandir di depan lapangan Thian-an-bun pun hanya bisa mengawasi saja dari kejauhan. Demikian juga penduduk Pakkhia sendiri setiap kali lewat di lapangan Thian-an-bun tak disadari pasti tertarik dan menoleh dengan pandangan yang kesima. Apalagi Song Theng-siau dan Lu Su-bi yang baru pertama kali ini berada di kota raja, mereka lebih kesima dan terpaku oleh segala sesuatu yang dilihatnya di depan mata.

Tengah mereka terbelalak dan terpesona bagai mabuk kesenangan, tiba-tiba didengarnya suara serempak dari perpaduan serombongan kuli-kuli yang berholopis kuntul baris, ternyata puluhan kuli-kuli memanggul arang sedang mendatangi dengan beban di punggung yang amat berat, mereka berjalan berbaris seperti burung kuntul dengan terbungkuk-bungkuk saking keberatan, di antara sekian banyak orang yang berlalu lalang di depan Thian-an-bun, mungkin hanya rombongan mereka ini yang tidak sempat atau tiada perhatian lagi untuk menyaksikan keindahan bangunan istana raja yang megah.

"Siau-sumoay," segera Song Theng-siau berkata. "Hati-hati, jangan sampai kau tersentuh kotoran arang sehingga bajumu hitam!"

Belum habis ia bicara, kebetulan seorang kuli memanggul arang lewat di samping Lu Su-bi, mungkin karena keberatan dan jalannya terbungkuk-bungkuk sehingga keranjang arang di punggungnya ikut tergoyang-goyang dan kebetulan menyerempet pakaian Lu Su-bi sehingga menjadi kotor hitam.

Song Theng-siau menjadi gusar, dampratnya: "Kau orang ini kenapa berjalan tidak hati-hati?"

"Suko!" lekas Lu Su-bi menahannya. "Mereka berjalan dengan terbungkuk-bungkuk, tidak bisa kau salahkan mereka. Kenapa harus mencari ribut dengan kuli-kuli yang sengsara ini?"

Lu Su-bi kuatir Song Theng-siau marah-marah dan mencari perkara kepada kuli arang itu maka ia menumpahkan kesalahan pada diri sendiri. Tapi di dalam relung hatinya, diam-diam ia sedang merasa keheranan, ternyata di waktu mendengar gerungan napas berat para kuli-kuli arang itu, siang-siang ia sudah menyingkir ke samping namun toh masih tersentuh juga, sebagai orang yang pernah melatih ginkang tingkat tinggi ternyata tidak luput dari sentuhan orang, jelas bahwa orang itu memang sengaja hendak menyerempetkan keranjang arangnya, dan lagi pasti pernah berlatih ilmu silat pula sehingga ia pun memiliki gerak langkah yang begitu lincah dan tangkas. Cuma ia takut Song Theng-siau menimbulkan keributan, maka ia tidak berani mengutarakan rasa curiganya ini.

Tak lama kemudian setelah rombongan kuli-kuli itu pergi, mendadak Song Theng-siau seperti merasakan kekurangan sesuatu, waktu ia meraba-raba tiba-tiba ia menjerit kaget.

"Suko, kenapa kau?"

"Kuli arang itu adalah pencopet!"

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Pedang yang kubawa sudah hilang." Ternyata pedangnya ia simpan di dalam jubahnya dan tergantung di pinggir pinggang, kini yang tergantung tinggal sarungnya.

"Masakah mungkin ada pencopet yang sedemikian liehay?"

"Kenyataan pedangku sudah hilang, marilah lekas kejar! Aih, mana tusuk kundaimu? Juga hilang!"

Waktu Lu Su-bi meraba sanggulnya, benar tusuk kundainya yang terbuat dari batu jade sudah tidak berbekas, keruan ia kaget dan berteriak: "Masakah benar dalam dunia ini bisa kedapatan pencopet yang sedemikian liehaynya!"

Jalan raya yang penuh sesak sudah tentu sulit mengembangkan ilmu ringan tubuh, untunglah kuli-kuli arang itu sama memanggul arang yang berat sehingga jalannya tidak cepat, meski berselang agak lama kemudian baru mereka menyadari kehilangan barang, setelah melakukan pengejaran yang cukup jauh akhirnya mereka berhasil mengejar rombongan kuli-kuli arang itu.

Setelah melewati sebuah jembatan emas di bagian luar lapangan, rombongan kuli-kuli arang itu sama berpecah ketiga jurusan yang berlawanan. Segera Theng-siau bertanya: "Siau-sumoay, apa kau masih bisa mengenal kuli arang yang menyenggol kau?" Muka kuli-kuli arang itu sama berlepotan arang hitam yang legam, sehingga rupa mereka hampir serupa, jalannya sama terbungkuk-bungkuk pula, sehingga tinggi rendah badan mereka sulit dibedakan kalau tidak terlalu diperhatikan.

Tengah Lu Su-bi berdiri bingung dan was-was, tiba-tiba dilihatnya salah seorang dari rombongan yang menuju ke arah timur sana, sedang berpaling ke arah mereka sambil melontarkan mimik wajah yang lucu, seperti tertawa bukan tertawa. Tergerak hati Lu Su-bi, lekas ia berseru: "Betul pasti orang itu adanya. Agaknya memang dia sengaja hendak menggoda kita!"

Song Theng-siau pun sudah teringat akan seseorang, katanya: "Tidak usah bikin ribut, kita kuntit saja pelan-pelan."

Orang yang mereka kuntit itu saat mana kebetulan tiba di pinggir ungai, lalu menurunkan keranjang rang yang dipanggulnya, serta mengeluarkan kain handuk terus libasahi air sungai untuk mencuci nuka. Tat kala itu, yang menguntit li belakangnya kecuali Song Theng-siau berdua tiada orang lain nila.

Setelah mencuci kotoran arang di mukanya orang itu berdiri serta jerseru tertawa: "Kalian mengejar cemari apa minta aku mengganti pakaian? Aku kuli arang yang rudin ini masakah mampu menggantinya?"

Kaget dan girang pula Song Theng-siau dibuatnya, serunya tertawa lebar: "Kwi-hwe-thio, ternyata kau adanya, sebetulnya sejak tadi aku sudah teringat akan kau, di kolong langit ini kecuali kau Kwi-hwe-thio ini, siapa pula yang punya kepandaian mencopet sedemikian liehay?"

Kwi-hwe-thio tertawa, ujanya: "Terima kasih akan pujian Song-toaya, toaya tidak marah lagi kepadaku bukan?"

Ternyata kuli arang ini bukan lain adalah samaran pencopet nomor satu di seluruh dunia Thio Siau-yau yang dijuluki Kwi-hwe-thio. Tempo hari Song Theng-siau pernah bertemu padanya di Siok-ciu, sejak berpisah satu tahun sudah berselang, tak nyana kini bisa jumpa pula di kota raja.

"Kwei-hwe-thio, kenapa kau mengganti obyek kerjamu terima menjadi kuli arang?"

"Aku tidak mengganti obyek kerja lho, bagi orang yang berpredikat seperti aku ini harus bisa muncul di dalam posisi kedudukan yang beraneka ragamnya. Bukankah Song-toaya mengejakku kemari karena kau kehilangan barang?"

"Betul, aku memang hendak memaki kau, kenapa kau berkelakar macam ini terhadapku? Soal guyon-guyon dengan aku sih tidak apalah, kau pun bikin siau-sumoay-ku kaget dan ketakutan."

"Kalau tidak kugunakan cara guyon-guyon ini mana bisa aku memancing kalian kemari? Di depan Thian-an-bun yang ramai itu, masakah enak untuk bicara?" Lalu ia mengeluarkan pedang dan tusuk kundai Song Theng-siau dan Lu Su-bi serta mengembalikan kepada mereka.

"Kapan kau berada di Pakkhia ini, Beng Goan-cau berada di Pakkhia tidak, apa kau tahu?"

"Di sini aku sudah menetap tiga bulan, selama ini belum pernah kudengar berita mengenai Beng-toaya. Kalian menetap di mana?"

"Baru saja kami tiba di sini, ingin mencari Cay Kin putra cong-piauthau Tin-wan Piaukiok yang terdahulu, namun belum sempat kucari tahu alamat mereka."

"Keluarga Cay menetap di lorong Inang, dari Thian-an-bun menuju ke barat, setelah sampai di ujung jalan lalu membelok ke utara serta membelok lagi ke arah timur, di sana terdapat sebuah jalan melintang, di situlah gang Inang yang dimaksudkan."

"Aneh juga nama jalan rumahnya itu," demikian sela Lu Su-bi.

"Kau merasa namanya itu tidak enak didengar bukan, ketahuilah asal-usul nama lorong itu mempunyai sejarahnya tersendiri. Di tempat itu pernah menetap ibu inang dari salah satu raja dinasti beng, maka nama lorong itu dinamakan gang Inang. Nama ini sudah bertahan selama dua ratusan tahun sampai sekarang."

"Kwi-hwe-thio, kau kenal baik dengan Cay Kin, kenapa tidak kau bawa kami ke rumahnya?"

"Tugas kerjaku hari ini belum lagi selesai, maaf aku tidak bisa mengantar kalian kesana!"

"Aku bicara betul-betul, memangnya kau anggap aku berkelakar?"

"Ai, Song-toaya, kau sendiri sih tidak perlu bekerja, namun bicaramu amat iseng sekali. Memangnya kau tidak tahu bahwa tugas yang kukerjakan ini tidak penting?"

Berkerut alis Song Theng-siau, katanya: "Apa kau benar-benar ingin menjadi kuli arang? Bukankah tadi kau mengatakan tugas kerjamu sekarang ini hanyalah untuk samaran supaya dapat menutupi asal-usulmu yang sebenarnya?"

"Palsu tulen, tulen palsu, yang terang tugas yang kukerjakan tidak boleh sembarangan dibocorkan. Dan lagi aku tahu siapa itu Cay Kin, namun Cay Kin tidak kenal siapa aku!"

"Bagaimana bisa begitu?"

"Bagi pencopet seperti aku ini, setiap tiba di suatu tempat, menurut kebiasaan, harus menyelidiki tokoh-tokoh ternama siapa saja yang punya harta besar, sebaliknya para tokoh-tokoh kosen itu belum tentu bisa mengenal pencuri kecil macamku ini."

"Kau adalah maling sakti nomor satu sejagat, masih kau katakan tidak punya nama segala?" demikian olok Lu Su-bi tertawa.

"Mungkin Cay Kin memang pernah dengar namaku, tapi selamanya ia belum pernah bertemu muka dengan aku, beliau pun belum tentu tahu bahwa aku sudah berada di Pakkhia. Kalau kalian sudah bertemu dengan dia, kuharap kalian jangan katakan bahwa akulah yang memberi tahu alamat rumahnya kepada kalian."

Mau tidak mau Song Theng-siau berpikir: "Dia menyamar sebagai kuli arang, pasti punya sebab dan latar belakang yang rahasia dan segan diketahui orang lain."

Maka ia pun tidak bertanya lebih lanjut, katanya: "Kalau begitu di mana kau tinggal, lain waktu biar kumampir di tempat kediamanmu."

Cepat Kwi-hwe-thio menggoyangkan tangan, katanya tertawa: "Kediaman kuli-kuli arang tak usah kuberitahu pasti kau sudah tahu, di sana hanyalah tempat bobrok yang kotor, pakaianmu serba perlente kalau mendatangi tempat jorok begitu, kau sendiri tidak merasa jijik sebaliknya teman-temanku bakal curiga. Kalau kau ingin bertemu dengan aku, biar aku sendiri yang mencari kau, kutanggung kau akan merasa diluar dugaan."

Mendengar penjelasannya ini, terpaksa Song Theng-siau tidak bicara lebih jauh, segera ia mohon diri berpisah, langsung menuju ke rumah Cay Kin.

Hubungan Cay Kin dengan Siau Ci-wan, pemimpin laskar gerilya di Siau-kim-jwan amat kental, ia pun sudah lama mendengar ketenaran Song Theng-siau, sudah tentu keda-tangananya disambut dengan girang.

Sementara baiklah kita kesampingkan Song Theng-siau dan Lu Su-bi yang menetap di rumah Cay Kin.

Sementara itu, setelah Kwi-hwe-thio bertemu dengan Song Theng-siau berdua, selesai mengirim keranjang arang itu langsung ia pulang ke rumah, tatkala itu cuaca sudah petang, di mana-mana mulai menyulut dian.

Majikan arang kelihatan sedang duduk berhadapan minum arak dengan seorang laki-laki berjambang bauk lebat, begitu melihat Kwi-hwe-thio pulang, segera ia berseru sambil tertawa riang: "Kwi-hwe-thio, ke mana saja kau ngela-yap bersuka ria? Untung kedatanganmu masih sempat, sebentar lagi segentong arak Cu-yap-ceng yang bermutu paling enak ini, sudah ditenggak habis oleh Utti Tayhiap!"

"Juragan Cui," ujar Kwi-hwe-thio, "jangan kau membuatku penasaran, sebagai kuli yang paling setia masakah aku malas dan ngeloyor dolan?"

Ternyata juragan arang ini she Cui, juragan arang yang paling terkenal di pintu timur kota raja. Sedang laki-laki jambang bauk itu adalah Utti Keng yang amat terkenal di kalangan kangouw sebagai begal kuda dari Kwantang.

"Kwi-hwe-thio," Utti Keng ikut menimbrung. "Tugas yang kami serahkan kepadamu memang rada merendahkan derajatmu, kau disuruh memanggul arang setiap hari, mana bisa kelayapan dengan bersuka ria? Tadi aku sedang berkuatir bagi dirimu, kau pulang sampai malam begini, apakah kau kebentur oleh Pakkiong Bong?"

"Seumpama Pakkiong Bong bertemu muka dengan aku juga tidak akan kenal siapa aku ini. Tapi hari ini memang aku bertemu dengan seorang kenalan lama."

"Siapa?" tanya Utti Reng.

"Song Theng-siau!"

"Song Theng-siau yang sejajar dengan Beng Goan-cau itu?"

"Benar, malah dia mencari tahu jejak Beng Goan-cau kepadaku, Tapi aku tidak berani membocorkan urusan kita kepadanya."

"Benar, lain Beng Goan-cau lain pula Song Theng-siau, kabarnya dia kelahiran putra hartawan, sepak terjang dan wataknya mungkin tidak setegas dan setenang Beng Goan-cau, lebih baik kau berlaku rada hati-hati terhadapnya. Cuma bicara tentang Beng Goan-cau, aku jadi kangen kepadanya. Apakah kau masih ingat, tempo hari kubantu kau, kuda suri merah yang berhasil kucuri itu akhirnya kuberikan kepada Beng Goan-cau. Kalau Beng Goan-cau benar-benar sudah memasuki kota raja, maka kita bisa bekerja secara besar-besaran dengan blak-blakan pada mereka."

Juragan she Cui itu segera menyela: "Tenaga kita terlalu sedikit, namun kukira dari markas pusat Thian-te-hwe bisa mengutus beberapa orang kemari. Oh, Kwi-hwe-thio, kabar apa saja yang berhasil kau selidiki hari ini?"

"Aku belum mendapat kabar yang pasti. Tapi rumah Pakkiong Bong dan Sat Hok-ting sama-sama sudah pernah kugerayangi, tidak perlu petunjuk jalan lebih lanjut."

Suatu malam bila cuaca gelap dan angin kencang, aku bisa menyelundup masuk seorang diri untuk menyelidiki lebih jelas lagi."

"Menurut hematku, kita tunggu setelah bantuan dari markas pusat tiba baru dibicarakan lebih lanjut," demikian usul juragan she Cui.

"Kang Tayhiap menyerahkan persoalan muridnya ini kepadaku, kalau aku tidak bisa cepat-cepat menyelidiki jejak dan berita Li Kong-he, hatiku sulit tentram. Kepandaian pergi datang Kwi-hwe-thio tiada bandingannya di kolong langit, juragan Cui tidak perlu kuatir, biar dia pergi bersama aku, kukira asal kami bekerja cermat dan hati-hati pasti tidak akan timbul sesuatu di luar dugaan."

"Bicarakan lebih lanjut dekat waktunya!" demikian ujar Kwi-hwe-thio.

Ternyata Thian-te-hwe adalah kumpulan rahasia dari orang-orang gagah penentang kerajaan Ceng. Thocunya bernama Lim To-kan, wakilnya bernama Li Kong-he, keduanya adalah murid-murid Kang Hay-thian.

Di berbagai sektor kota-kota besar Thian-te-hwe ada mendirikan berbagai cabang yang tersebar luas, cabang terbesar, yaitu cabang yang didirikan di kota Poting yang letaknya tidak jauh dari kota raja.

Cabang di kota Poting ini tiga tahun yang lalu pernah digrebek oleh pihak kerajaan, mengalami kerugian yang amat besar. Hu-thocu Li Kong-he terpaksa harus turun tangan sendiri meluruk ke Poting untuk menyelidiki situasi serta mengumpulkan sisa-sisa kekuatan yang dapat dibangun kembali. Untuk menghilangkan perhatian dan incaran pihak kerajaan, Li Kong-he berangkat seorang diri tanpa membawa pembantu.

Sebelumnya Li Kong-he sudah berjanji sama Lim To-kan, paling lambat tiga bulan pasti ia sudah kembali, tak nyana begitu berangkat setengah tahun sudah berselang, namun tidak pernah mendengar kabar beritanya. Lim To-kan pernah menyebar anak buahnya untuk membuat penyelidikan dan menyirapi ke mana-mana, para anggauta yang masih menyembunyikan diri di kota Poting pun belum pernah ada yang melihat kedatangannya. Tapi dari kabar berita yang didapat secara tidak langsung, serta dihitung waktunya ternyata bertepatan dengan kedatangan Li Kong-he di Poting, dari Pakkhia kabarnya kerajaan Ceng pun ada mengutus beberapa jago-jagonya untuk menyapu bersih sisa-sisa anggauta Thian-te-hwe yang masih tersembunyi di kota Poting, kabarnya tiada seorang pun anggauta Thian-te-hwe yang tertangkap, sebaliknya mereka berhasil meringkus seorang "buronan", buronan yang dimaksud ini adalah sutenya, Li Kong-he.

Penjagaan di kota raja amat keras dan ketat, di kota raja Thian-te-hwe tidak mendirikan cabang, cuma ada beberapa anggauta rahasia yang menyembunyikan diri, mereka sama bekerja di dalam berbagai bidang atau usaha dagang yang berlainan. Juragan she Cui yang berdagang arang ini adalah salah satu di antaranya. Dia pulalah yang memimpin usaha menolong Li Kong-he.

Dari Soh-ciu, Kwi-hwe-thio langsung menuju ke Pakkhia, setelah melakukan beberapa kali kerjaan besar, tangannya memiliki uang perak yang tidak akan habis untuk berfoya-foya beberapa tahun, saking kesenangan hidup berfoya-foya ia lalu menetap di Pakkhia. Utti Keng menemukan dia dan mengharapakan bantuannya yang memang amat diperlukan. Kwi-hwe-thio tidak enak menampik permintaan orang, terpaksa ia terima permintaan orang dan terima merendahkan dirinya bekerja di perusahaan dagang juragan Cui menjadi kuli tukang panggul arang.

Bagi setiap penduduk Pakkhia menjelang musim dingin datang, setiap keluarga pasti membakar arang untuk menghangatkan badan. Menyamar sebagai kuli panggul arang yang mengirim ke segala pelosok rumah, kesempatan lebih banyak main terobosan di rumah orang, terutama gedung-gedung orang kaya dan pejabat tertentu yang biasanya jarang diinjak orang awam.

Juragan Cui sudah mencari tahu bahwa penjara istana tiada pesakitan baru, maka para buronan baru yang tertangkap hanya kemungkinan disekap pada dua tempat lainnya, pertama pada tempat kediaman Pakkiong Bong atau di markas besar Gi-lim-kun, tempat yang lain adalah di villa milik Sat Hok-ting, biasanya buronan macam demikian tidak pernah disekap di dalam istana.

Kwi-hwe-thio sudah pernah memasuki tempat-tempat ini, waktu itu ia menyamar sebagai kuli pengantar arang, sudah tentu waktu itu sulit ia mencari berita, cuma seluk beluk keadaan rumah-rumah itu sudah diselidikinya dengan hafal. Bagi pencuri umumnya sebelum melaksanakan

hajatnya, persiapan pertama yang harus dia lakukan adalah menyelidiki keadaan jalan dan situasi dalam rumah yang bakal dijadikan sasaran operasinya. Di dalam bidang kerja pencopetan umumnya tidak perlu menggunakan istilah petunjuk jalan segala. Dan persiapan macam itu bagi Kwi-hwe-thio sudah cukup matang tinggal melaksanakannya saja!

Kalau dibicarakan memang amat kebetulan. Malam kedua ternyata cuaca amat gelap dan angin timur laut meniup amat kencang. Utti Keng lantas mendesak Kwi-hwe-thio, mengajaknya pergi menyelidiki ke markas Gi-lim-kun di mana Pakkiong Bong menetap.

"Utti Tayhiap," ujar Kwi-hwe-thio tertawa. "Bicara soal kepandaian silat aku bukan apa-apamu, kalau menjadi maling sebaliknya kau pun bukan tandinganku, menurut hematku biar aku pergi seorang diri saja!"

"Aku tahu kepandaianmu tinggi dan liehay bagai setan gentayangan, jejakmu pergi datang tidak menentu, tapi markas Gi-lim-kun jangan kau anggap toko kelontong atau toko perhiasan, paling tidak kau perlu hati-hati. Seumpama terjadi sesuatu dan perlu saling hantam, dengan kehadiranku sedikitnya bisa saling membantu. Kau takut aku mengganggu kerjamu, baiklah aku menunggumu di luar saja, tidak ikut masuk ke dalam."

Kwi-hwe-thio berpikir sebentar lalu berkata: "Begini saja, di belokan jalan di ujung sana ada sebuah rumah arak, di mana menjadi sarang perjudian pula. Warung arak lain begitu cuaca gelap lantas tutup pintu, sebaliknya rumah arak di sana dibuka sehari semalam. Boleh kau menunggu aku di sana, dalam tempo satu jam kalau aku belum juga keluar, boleh kau menyelundup masuk mencari tahu."

"Akal licikmu memang banyak, tapi sejalan dengan markas Gi-lim-kun diperbolehkan membuka sarang judi yang khusus, sungguh mengherankan."

"Kalau kuterangkan tentu tidak mengherankan. Bahwa di jalan yang sama sebenarnya terdapat dua sarang judi yang menutup sebelah pintunya, kedua tempat perjudian ini, masing-masing dilindungi oleh pejabat. Aku sendiri pernah berjudi di tempat itu pernah pula minum arak di sana. Kau bisa pura-pura menjadi penjudi minum arak di sana, kutanggung tidak ada orang mencari perkara atau menanyai asal usulmu."

"Begini pun baik. Biar kuberi kau sebatang Coa-yan-cian (panah ular berasap), kalau terjadi sesuatu atas dirimu boleh kau sambitkan panah ini ke tengah angkasa, segera aku akan menyusul tiba."

Setelah segala sesuatunya diatur sempurna, kira-kira kentongan ketiga, mereka lantas bertindak menurut rencana.

Malam itu tiada bintang tiada rembulan, Kwi-hwe-thio sendiri sudah menyelidiki sasarannya dengan baik, ia punya pegangan yang cukup matang, betul juga secara diam-diam seumpama malaikat tidak tahu dan setan tidak merasa ia sudah menyelundup masuk ke markas besar Gi-lim-kun.

Begini ia berada di dalam, situasi yang ia lihat menunjukkan gejala-gejala yang tidak benar. Dia masuk dari belakang taman, begitu kakinya menginjak tanah di dalam taman, matanya yang jeli dapat melihat di belakang gunung-gunungan palsu, di semak-semak rumput kembang, tampak bayangan hitam bergerak, jelas mereka adalah peronda yang bertugas hilir mudik, jumlahnya tidak sedikit. Dalam hari-hari biasa meski di dalam markas Gi-lim-kun ada petugas ronda tertentu, namun itu hanyalah tugas piket umum yang harus dilaksanakan. Mereka menyangka pencuri biasa" masakah berani main gerayang di markas besar Gi-lim-kun, bagi tokoh kangouw biasanya juga tidak akan berani main kayu di atas kepala harimau.

"Mungkinkah terjadi sesuatu kejadian luar biasa malam ini?" demikian Kwi-hwe-thio bertanya-tanya. Sedang ia celingukan mendadak didengarnya suara gonggongan anjing yang menyalak ramai.

Kwi-hwe-thio ada meyakinkan mata malam, sembunyi di belakang sebuah gunung palsu mencuri lihat ke depan sana, terlihat olehnya tak jauh di depan sana ada dua orang berjalan sambil menuntun dua ekor anjing. Kwi-hwe-thio mengenal salah satu di antaranya adalah sute Pakkiong Bong yang bernama Sebung Soh.

Terperanjat Kwi-hwe-thio, pikirnya: "Sebung Soh adalah tokoh kedua dalam gedung ini, kenapa dia pun terima menjadi peronda, aku harus berhati-hati. Kedua ekor anjing itu kelihatannya amat

galak dan liar, mungkin teramat buas. Di tempat lain belum pernah aku melihat anjing galak macam demikian."

Terdengar busu yang berjalan bersama Sebung Soh itu bicara: "Malam ini marilah kita coba ketajaman dan kepandaian kedua binatang cerdik dari Se-ek ini, kabarnya dia bisa mencium jejak bau orang asing, entah benar tidak. Kuatirnya di sini tiada orang asing berani kemari." Belum lenyap ia bicara kedua anjing dari Se-ek itu ternyata menggonggong semakin keras dan gencar.

"Anjing ini menyalak sedemikian liehaynya," demikian ujar Sebung Soh. "Bukan mustahil memang ada orang asing datang." Segera ia melepas tali yang membelenggu leher kedua anjing itu, secepat anak panah kedua anjing itu terus menerjang ke arah tempat persembunyian Kwi-hwe-thio.

Sejak mula Kwi-hwe-thio sudah siap, pikirnya: "Sedapat mungkin aku harus mengulur waktu dan mencari daya upaya meloloskan diri." Lekas ia ayun tangannya melempar dua buah bakpau berdagang.

Kedua bakpaunya ada dibubuhi semacam ramuan makanan khusus yang menjadi amat wangi dan enak, terutama anjing-anjing paling suka mencium bau wangi makanan macam itu, tapi kedua buah bakpau itu telah dibubuhi racun juga.

Kedua anjing galak ini terlatih sekali, kalau hanya bakpau biasanya agaknya tidak akan bisa membuat mereka mengilar. Kini terpancing oleh bau wangi yang sedap itu, begitu bakpau Kwi-hwe-thio dilempar ke arah kiri sana, segera mereka mengubah arah memburu ke arah itu juga.

Waktu Sebung Soh dan Busu itu memburu datang, kedua ekor anjing sudah melalap habis kedua bakpau itu. Kata Sebung Soh: "Aneh, di sini tiada orang, kenapa pula kedua anjing ini menyalak sedemikian hebat?"

Untunglah malam itu gelap gulita tiada bintang dan rembulan, Kwi-hwe-thio sembunyi di belakang gunung-gunungan palsu melemparkan bakpaunya itu, maka jejaknya belum sampai ketahuan.

Kwi-hwe-thio insyaf bila racun dalam bakpau bekerja dan kedua anjing itu mampus betapapun jejaknya pasti ketahuan oleh musuh. Tapi di dalam keadaan yang gawat dan kepepet ini, terpaksa dia hanya bisa main ulur waktu saja. Tak duga meski kedua anjing itu sudah keracunan namun tidak segera mampus. Kiranya bakpau beracun Kwi-hwe-thio kalau hanya menghadapi anjing biasa, memang lebih berkecukupan, namun kedua anjing dari Se-ek ini bertubuh kekar dan kuat, jauh berlainan dibanding anjing-anjing biasa.

Tepat di saat Sebung Soh memburu datang, racun dalam badan kedua anjing itu pun mulai bekerja, setelah mereka bergulingan dua kali di tanah, mendadak menyalak lagi, sembari menerjang ke arah tempat persembunyian Kwi-hwe-thio.

Mimpi juga Kwi-hwe-thio tidak menduga bahwa kedua anjing ini tidak segera mampus, malah menubruk ke arah dirinya begitu cepat, baru saja ia hendak menggeser tempat persembunyian dan belum keburu bergerak. Terdengarlah Sebung Soh berteriak: "Celaka, kelihatannya anjing-anjing itu sudah kena racun, lekas gigit mati musuhmu!"

"Celaka! Semoga Thian memberi perlindungan, menyelamatkan keadaanku yang terjepit ini," diam-diam Kwi-hwe-thio berdoa di dalam hati. Saking tegang hampir saja jantungnya mencelat keluar dari rongga dadanya. Tatkala itu Sebung Soh dan busu itu sudah ikut mengejar datang, sedikit ia bergerak, tentu jejaknya ketahuan oleh Sebung Soh, terpaksa ia hanya bisa berdoa mohon perlindungan Thian saja.

Ternyata manjur benar doa Kwi-hwe-thio, sekonyong-konyong sebuah keanehan terjadi pula, waktu kedua anjing itu memburu dekat ke tempat gunung-gunungan palsu di mana Kwi-hwe-thio sembunyi, mendadak mereka mengubah arah menubruk ke dalam rumpun kembang.

Sambil memburu Sebung Soh melontarkan pukulan Bik-khong-ciang ke empat penjuru, kini melihat kedua anjing itu menerjang ke dalam semak kembang ia pun ikut mengejar ke sana, teriaknya: "Si maling sembunyi di atas gunung-gunungan palsu di dalam hutan Bwe, kalian lekas periksa kemari!"

Belum lagi Sebung Soh tiba di depan gunung-gunungan palsu lantas memutar tubuh, tapi pukulan jarak jauh yang dia lontarkan, angin pukulannya sudah menyambar lewat ke sebelah belakang gunung-gunungan palsu, tak urung Kwi-hwe-thio bergidik dibuatnya, untung tidak

sampai mengeluarkan suara. Ternyata Sebung Soh meyakinkan ilmu Hian-im-ciang, angin pukulannya teramat dingin membekukan sumsum dalam tulang, untung Kwi-hwe-thio sembunyi di balik gunung-gunungan palsu, meski kena tersambar, ia masih kuat bertahan.

Kaget dan girang pula Kwi-hwe-thio, batinnya: "Aneh, apa betul Thian benar-benar memberikan berkah akan doaku tadi?"

Begitu memasuki rumpun kembang, racun dalam badan kedua anjing itu betul-betul sudah kumat, terdengar mereka terkuing-kuing seperti gila bergulingan di tanah, tiba-tiba mencelat tinggi terus terbanting mampus tak bergerak lagi.

Tiba-tiba terdengar seorang busu berteriak di sebelah sana: "Tuh malingnya lari ke sebelah sana!"

Sebung Soh segera membentak: "Kenapa kalian tidak lekas kejar!"

Dengan membongkok-bongkok Kwi-hwe-thio tongkolkan kepalanya dari belakang gunung-gunungan palsu, karena dia ada meyakinkan mata malam lapat-lapat dilihatnya sesosok bayangan sedang melompat tinggi melampaui tembok yang memagari taman kembang ini.

Baru sekarang Kwi-hwe-thio paham duduknya perkara, ternyata di dalam taman kembang ini terdapat orang asing lainnya pula, entah dengan cara apa ia berhasil memancing kedua anjing itu ke sebelah sana, atau mungkin di saat mereka sudah keracunan dan daya pikiran sudah mulai kabur, mendadak mengendus bau, orang asing lainnya pula, maka mereka segera mengejar ke arah sana.

"Entah siapa orang itu, agaknya memang sengaja hendak menolong aku? Tapi mengandal ginkangnya itu, orang ini pasti bukan Utti Keng." Kwi-hwe-thio sudah tiada tempo memikirkan hal ini lebih lanjut, di saat Sebung Soh dan para busu itu mengejar ke sana, cepat-cepat ia mengeloyor keluar terus menyelinap masuk ke dalam rumah.

Tahu tidak akan berhasil mengejar orang itu, ternyata Sebung Soh lekas kembali, teriakannya: "Hayolah kalian periksa sekali lagi sekeliling tempat ini, waspadalah bila maling itu ada membawa kaki tangan!"

Pernah dua kali Kwi-hwe-thio mengantar arang ke gedung markas Gi-lim-kun, yang paling dihafalkan letaknya adalah dapur, tanpa terasa ia langsung menuju ke dapur. Di dalam dapur sang koki dengan seorang pembantunya sedang masak, sekali berkelebat Kwi-hwe-thio menyelinap ke belakang tumpukan keranjang arang yang diletakan di pojokan dapur sebelah samping, ternyata kedua orang sedikit pun tidak tahu!

Kwi-hwe-thio menjadi rada heran, batinnya: "Tengah malam buta rata, meski Pakkiong Bong ingin makan juga tidak perlu koki besar turun ke dapur sendiri!"

Tengah ia merasa keheranan, tampak seorang pelayan kecil melangkah masuk sembari berkata: "Hidangan sudah siap seluruhnya belum?"

Koki besar segera menjawab: "Panggang bebek belum lagi masak, paha kambing pun belum sempat kuberi bumbu. Kenapa tergesa-gesa?"

"Tidak perlu tergesa-gesa," ujar pelayan kecil itu, "Tayjin suruh kau bekerja lebih tekun, terlambat sedikit tidak menjadi soal asal hidangan serba lezat. Beliau hanya menyuruhku kemari melihat keadaan sembari memberitahu kepada kau supaya menyiapkan pula seguci arak simpanan!"

"Aku tahu. Tamu agung siapa yang datang?" tanya sang koki.

"Siapa tamu Ciong-ling, masakah aku berani mencuri lihat ke atas loteng?"

"Pendek kata setiap kedatangan tamu kita sendiri yang harus banting tulang. Tengah malam buta rata harus bangun bekerja berat lagi, menyebalkan!" demikian gerutu sang koki.

Ternyata koki besar ini diundang Pakkiong Bong dengan bayaran yang cukup besar, para koki ternama di Pakkhia memang mempunyai aturan tradisi yang turun temurun, tuan rumah menganggapnya dan melayaninya sejajar dengan tamu-tamu umumnya. Terutama koki paling mengutamakan gengsi dan harga diri, biasanya bahwasanya ia jarang turun ke dapur sendiri, apalagi tengah malam buta rata disuruh turun dapur memasak, selamanya belum pernah terjadi, maka ia menggerutu menyatakan rasa tidak senangnya.

Pelayan kecil itu tidak berani banyak bacot, cepat ia mengundurkan diri. Berpikir Kwi-hwe-thio: "Tempat tinggal Pakkiong Bong di sebelah mana aku masih belum tahu, kebetulan aku bisa

menguntit pelayan ini yang hendak pulang memberi laporan, bukan mustahil di sana aku bisa mendapatkan sesuatu berita!" Baru saja ia hendak mengeloyor keluar, mendadak didengarnya di luar pintu ada suara orang.

Koki besar mengerutkan alis, omelnya: "Ada urusan apa ribut-ribut di luar, di waktu aku bekerja paling pantang ada keributan. Coba kau keluar melihatnya!"

Busu yang hendak memeriksa ke dalam berwatak kasar dan berangasan, begitu memasuki pintu dapur lantas berteriak: "Tempat kalian ini adakah orang asing yang masuk kemari?"

Pembantu koki itu terkejut, jawabnya: "Dalam dapur hanya toa-suhu dengan aku, orang asing masakah bisa masuk kemari?"

"Soalnya di luar taman sana ada kemasukan maling, Seibun Tayjin kuatir masih ada kaki tangan maling yang menyelundup masuk sembunyi ke dalam rumah."

Koki besar memangnya sedang uring-uringan, segera ia memapak ke depan dan bertanya: "Kapan terjadinya?"

"Baru saja berlangsung, kira-kira setengah jam ini."

"Satu jam yang lalu aku sudah berada di dapur ini, belum pernah meninggalkan tempat kerjaku ini, kecuali mataku sudah buta, masakah si maling bisa bersembunyi di belakang kelopak mataku? Tiada halangan kalian masuk kemari memeriksa, kalau sampai menumpahkan segala apa yang tersedia di sini dan membuat bingung aku sehingga racikan tidak merata dan membuat hidangan tidak enak rasanya, aku tidak akan bertanggung jawab!"

Di saat mereka sedang berdebat di ambang pintu secara diam-diam Kwi-hwe-thio merunduk keluar dari tempat persembunyiannya, tanpa sungkan-sungkan ia meraih sepotong daging kambing terus dijejalkan ke dalam mulut, tidak lupa ia tenggak pula setengah botol arak simpanan yang paling baik mutunya, baru dengan rasa puas ia menyelundup keluar dari sebelah belakang.

Baru sekarang busu itu insyaf bahwa koki ini berwatak buruk, setelah memeriksa sekadarnya, terus ia minta diri dan mengeloyor pergi.

Koki besar sedang tertawa dingin mengantar punggung si busu, mendadak pembantunya bersemu heran, katanya: "Sebotol arak ini kenapa tinggal separuh?" Ternyata waktu ia angkat botol arak itu, rasanya kok lebih enteng, baru sekarang ia tahu botol arak yang masih baru itu ternyata sudah terbuka perekatnya dan isinya tinggal separuh saja.

Koki besar segera mengadakan pemeriksaan sekadarnya, didapatinya beberapa potong daging memang ikut hilang, seketika seri wajahnya menjadi kaku, cepat ia berbisik: "Jangan kau bersuara terlalu keras, kalau didengar orang pasti kita akan ditertawakan benar-benar bermata buta!"

Dalam pada itu pemeriksaan para busu masih terus berlangsung dari bilik ke kamar yang lain, dalam waktu dekat tidak mungkin menuju ke bilangan sebelah dalam sana, dengan merunduk-runduk Kwi-hwe-thio menguntit di belakang pelayan kecil itu, entah berapa jauh mereka menyelusuri serambi panjang yang berlika-liku, akhirnya pelayan kecil itu memasuki sebuah bangunan berloteng.

Kwi-hwe-thio tahu Pakkiong Bong tidak akan sudi menemui pelayan kecil ini, paling-paling menunggu pengurus rumah tangganya yang memberikan laporan dari bawah loteng, maka ia mengembangkan ginkangnya secara diam-diam melejit ke atas. Ada sebuah kamar tampak menyorotkan cahaya lampu dari sebelah dalam, Kwi-hwe-thio menggantolkan kedua kakinya di payon lalu badannya membalik bergelantungan mengintip ke dalam. Tampak di dalam kamar itu hanya terdapat satu orang, dia kenal orang itu karena bukan lain adalah Nyo Bok.

"Aneh, apakah tamu agung yang mereka maksudkan adalah Nyo Bok?" Kwi-hwe-thio menjadi keheranan. "Ternyata bajingan ini belum mati," demikian pikirnya. "Tapi untuk apa ia muncul di markas besar Gi-lim-kun? Pakkiong Bong melayaninya sebagai tamu agung lagi? Sungguh heran bin ajaib!"

Maklumlah Nyo Bok tidak lebih hanya seorang guru silat dari sebuah kota kecil, meski punya nama betapapun ia adalah rakyat jelata. Sebagai komandan pasukan Gi-lim-kun, menurut lazimnya tidak mungkin akan sudi menemui dia, apalagi di tengah malam buta rata, merundingkan urusan rahasia di kamar pribadinya? Sebagai kelana kangouw yang kawakan,

lapat-lapat Kwi-hwe-thio merasa di balik hal ini ada sesuatu yang janggal, ia merasa di belakang pertemuan rahasia ini pasti ada apa-apanya yang pantang diketahui orang luar.

Tiba-tiba didengarnya suara orang batuk-batuk, seseorang beranjak memasuki kamar itu, dia bukan lain adalah Komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong. Nyo Bok kelihatannya terkejut, tersipu-sipu ia bangkit berdiri dengan muka kurang tentram dan gugup.

Pakkiong Bong tersenyum manis, sapanya: "Kau inikah Nyo Bok. Akulah Pakkiong Bong!"

Bergegas Nyo Bok menekuk lutut menyembah, serunya tergagap: "Tidak tahu Tayjin telah tiba, aku, aku..." Sikap Nyo Bok kelihatannya gugup dan takut. Kwi-hwe-thio yang mengintip di luar menjadi sungguh-sungguh heran, batinnya: "Ternyata mereka sebelumnya belum berjanji, ini lebih aneh lagi. Kalau tamu agung itu bukan Nyo Bok memangnya siapa lagi?"

Lekas Pakkiong Bong mengulurkan kedua tangannya, sedikit mengangkat, Nyo Bok merasa segulung tenaga besar menyanggah badannya, serta merta ia diangkat berdiri. Kata Pakkiong Bong tertawa: "Nyo busu, siapa yang kau sangka?"

Nyo Bok masih gugup dan takut seolah-olah arwahnya hampir copot, sekian lama mulutnya megap-megap tak mampu bersuara. Tanpa menanti jawabannya Pakkiong Bong melanjutkan: "Kau sangka Ciok Tio-ki, wakil komandanku itu bukan?"

"Orang yang membawa hamba kemari katanya mendapat perintah dari Ciok-tayjin, maka hamba mengira Ciok tayjin yang minta hamba kemari menemui beliau!" demikian sahut Nyo Bok dengan suara tergetar.

Pakkiong Bong tersenyum pula, katanya: "Jadi aku yang menemui kau, maka merasa di luar dugaan?"

Nyo Bok menjura dan menjawab sambil membungkuk-bungkuk: "Hamba benar-benar kaget dan girang pula!"

"Kau suka menjadi orang kepercayaanku atau ingin menjadi begundal Ciok Tio-ki?" demikian tanya Pakkiong Bong.

Nyo Bok merasa was-was dan serba curiga, sahutnya: "Terima kasih akan penghargaan Tayjin, meski hamba harus mengorbankan badan sampai hancur lebur pun sulit membalas kebaikan Tayjin."

Pakkiong Bong bergelak tertawa, ujaranya: "Pangkat dan kekayaan apa yang Ciok Tio-ki bisa berikan kepadamu, aku pun bisa memberi berlipat ganda kepada kau. Bagus, kalau kau suka menjadi orangku, bicaralah terus terang. Ciok Tio-ki ajak kau ke kota raja, adakah dia membawa kau menemui Sat-congkoan?"

"Baru kemarin kami tiba, Ciok Tayjin sendiri sampai saat ini belum lagi kutemui pula!"

Pakkiong Bong segera mengunjuk rasa girang, ujaranya: "Bagus, bagus. Kalau begitu ada beberapa urusan kau harus mendengar petunjukku!"

Tersipu-sipu Nyo Bok membungkuk-bungkuk sambil mengia-kan.

"Pertama, pertemuanmu denganku malam ini, tidak perlu kau beritahu kepada Ciok Tio-ki. Sikapmu pun harus tetap biasa seperti dulu, terutama bila mendapatkan kepercayaannya lebih baik, sekali-kali jangan sampai timbul kecurigaannya kepada kau. Tahu!" demikian pesan Pakkiong Bong.

Baru sekarang Nyo Bok tahu bahwa busu yang mengundangnya masuk ke dalam markas besar ini ternyata atas perintah Pakkiong Bong yang mencatut nama wakilnya.

Sudah tentu Nyo Bok tidak tahu latar belakang dari persoalan ini yang lebih rumit, tapi sebagai seorang yang berotak encer, lapat-lapat ia sudah merasakan di antara komandan dan wakilnya ini ada perselisihan yang sulit diketahui orang luar. Bahwa Pakkiong Bong sebagai komandan, di dalam jalan pikiran Nyo Bok sudah tentu jauh lebih baik bila dia langsung main kontak dengan dia daripada dengan Ciok Tio-ki, maka bukan kepalang senang hatinya mendengar tawaran Pakkiong Bong tadi.

Terdengar Pakkiong Bong melanjutkan: "Kelak aku akan mengutus seorang lain untuk berhubungan dengan kau, berita apa saja yang kau dapatkan kau harus sampaikan dulu kepadaku, berita yang tidak begitu penting boleh kau beritahukan juga kepada Ciok Tio-ki. Dan lagi apa saja yang Ciok Tio-ki bicarakan dengan kau, atau kau mendapatkan info apa-apa dari pihak mereka, harus cepat-cepat secara jujur dan terang-terangan beritahu kepadaku, kalau main

sembunyi-semunyi atau membocorkan segala rahasiaku, aku tidak sungkan-sungkan lagi mencabut nyawamu!"

"Mana hamba berani?" sambil membungkuk-bungkuk Nyo Bok mengiakan pula.

"Memangnya kau tidak akan berani!" demikian jengek Pakkiong Bong.

"Tayjin masih ada petunjuk apa lagi?" tanya Nyo Bok.

"Biar kupikir sebentar. Ou, Han-congpiauthau dari Tin-wan Piaukok amat kental berhubungan dengan kau bukan?"

"Benar, entah Tayjin ada petunjuk apa?"

Baru sampai di sini pembicaraan mereka, Sebung Soh memasuki kamar itu hendak melaporkan ribut-ribut soal maling di luar tadi. Kwi-hwe-thio cepat mengkeretkan badan sembunyi di lekukan payon di mana buat jalan air, kebetulan badannya teraling-aling dan tidak kelihatan dari segala jurusan.

Terdengar Pakkiong Bong berkata: "Aku pun dengar anjing menyalak, agaknya jejak maling itu sudah ketahuan oleh kalian, sekarang sudah melarikan diri. Kalian tidak berhasil meringkusnya bukan?"

Pakkiong Bong hanya mengandil pendengaran saja, namun kejadian apa yang berlangsung di taman kembang dapat diketahui seperti menyaksikan sendiri. Keruan Kwi-hwe-thio yang sembunyi di atas rumah kaget, pikirnya: "Untung dia hanya tahu jejak orang yang melarikan diri saja."

Kepandaian pergi datang Kwi-hwe-thio memang sudah mencapai puncaknya yang tertinggi, dia percaya waktu membuntuti pelayan tadi sedikit pun dirinya tidak mengeluarkan suara, tapi sekarang ia amat terkejut dan tak berani bernapas terlalu keras, kuatir dengus napasnya bisa terdengar oleh kuping Pakkiong Bong yang tajam.

"Kuatirnya pencuri itu ada kaki tangannya, tapi aku sudah mengadakan pemeriksaan serentak, tidak mendapatkan apa-apa," demikian tutur Sebung Soh.

"Pencuri tidak akan berani menyatroni tempatku ini. Kalian tidak perlu bikin ribut-ribut lagi, supaya tidak ditertawakan oleh tamu kita," demikian ujar Pakkiong Bong.

Sebung Soh percaya akan kepandaian suhengnya, katanya: "Ya, masakah ada pencuri yang bernyali besar berani datang kemari, jejaknya tentu tidak akan bisa mengelabui mata kuping suheng." demikian umpak Sebung Soh. "Aku hanya memberi sekedar laporan saja!"

"Sekarang sudah mendekati kantong ketiga, tamu kita segera bakal tiba."

"Ya, biar aku mewakili suheng menyambut kedatangan tamu agung."

"Tidak, jangan, tamu kita itu tidak mau diketahui orang lain, dia akan datang sendiri. Kau tidak perlu mewakili aku menyambut kedatangannya. Adalah Nyo-siansing ini, wakilkan aku mengantarnya pulang saja." Sementara dalam hati Pakkiong Bong membatin: "Meski Nyo Bok kenal orang itu, ada lebih baik mereka jangan dipertemukan di tempatku ini."

"Tayjin, tadi kau ada menyinggung soal Han-congpiauthau dari Tin-wan Piaukiok..."

Pakkiong Bong berpikir sebentar, lalu katanya: "Soal Han Wi-bu kelak kita bicarakan lebih lanjut. Di saat aku perlu tenagamu aku akan mengutus orang memberitahu kepada kau. Sute, bawalah Nyo-siansing keluar dari pintu belakang."

Setelah Sebung Soh pergi bersama Nyo Bok, Pakkiong Bong memanggil seorang pengawal pribadinya, katanya: "Seluruh hidangan mungkin sudah selesai dimasak, kau suruh koki membawanya kemari selekas mungkin!"

Sebetulnya Kwi-hwe-thio hendak pergi, mendengar ucapannya ini, ia menjadi tertarik pula. "Entah siapa tamu agung yang dia maksudkan, ingin aku melihatnya."

Belum lenyap jalan pikirannya, mendadak dilihatnya sesosok bayangan orang laksana burung terbang hinggap di ujung loteng, serunya: "Sengaja Boh Cong-tiu datang memenuhi undangan Tayjin, maaf membuat Tayjin lama menunggu!"

Pakkiong Bong bergelak tertawa, lekas ia membuka lebar pintu kamarnya terus melangkah keluar menyambut, katanya: "Boh-heng ternyata dapat dipercaya, selamat datang, selamat bertemu!"

Melonjak jantung Kwi-hwe-thio saking kaget dan terbelalak: "Bagaimana mungkin Boh Cong-tiu adanya?" Meski ia belum pernah melihat Boh Cong-tiu, namun ia tahu bahwa Boh Cong-tiu

salah seorang tokoh kosen dari Hu-siang-pay yang paling terkenal, gengsi dan ketenaran namanya malah lebih unggul dari pejabat ciangbunnya yang baru, banyak mengikat hubungan dengan para pendekar besar dari kalangan bulim yang kenamaan.

Kata Pakkiong Bong: "Sudah lama aku amat kagum akan pribadi Boh-heng, beruntung hari ini dapat berkenalan, kuharap Boh-heng tidak perlu sungkan-sungkan, hanya kebetulan saja Pakkiong Bong menjabat komandan Gi-lim-kun, Boh-heng sebagai tokoh kelas atas sungguh membuat aku malu diri."

"Baik, aku menerima perintah saja, harap tanya Pakkiong-heng mengundang siaute kemari, entah ada urusan apa yang hendak dirundingkan?"

"Sebetulnya tiada apa-apa, cuma aku ingin berkenalan lebih dekat dengan Boh-heng, kalau sudi malam ini kuharap Boh-heng sudi menemani aku mengobrol semalam suntuk. Siaute kebetulan mendapat anugrah junjungan beberapa botol arak kelas satu, kebetulan bisa kusuguhkan kepada Boh-heng untuk dirasakan bersama sampai mabuk."

"Pakkiong-heng sudi merendahkan diri berkenalan dengan siaute sungguh membuatku amat girang dan bangga. Maafkan bila siaute berlaku sedikit kurang adat, apakah dalam gedungmu barusan ada terjadi perkara kemalingan?"

Sejenak Pakkiong Bong me-lenggong, kejam lain ia tertawa terbahak-bahak, sahutnya: "Benar, tidak perlu kita bicara sungkan-sungkan, aku pun ingin bertanya kepada kau, apakah tadi kau ada bergebrak dengan maling itu?" Ternyata Boh Cong-tiu mengenakan jubah putih terbuat dari sutra yang mulus, tapi di atas jubah putihnya itu tampak dua titik kotoran tanah liat.

Melihat sorot pandangan Pakkiong Bong lekas Boh Cong-tiu menunduk, baru sekarang ia melihat noda kotoran di atas pakaiannya, keruan tercekak hatinya, seketika merah panas selebar mukanya, katanya sambil tertawa dibuat-buat: "Sungguh tajam pandangan Pakkiong-heng, memang, waktu aku datang, di pengkolan jalan sana kebetulan kebentur dengan maling yang melarikan diri itu. Ginkang orang itu sungguh liehay, aku memukulnya sekali, entah kena tidak, cengkeramanku luput pula sehingga ia melarikan diri."

Pakkiong Bong bergelak tertawa, serunya: "Boh-heng membekal ilmu tingkat tinggi, kukira maling itu pasti terluka dalam, meski ia dapat melarikan diri apa halangannya? Tapi apakah Boh-heng tahu asal-usul orang itu?"

Boh Cong-tiu sudah membersihkan noda kotoran di atas jubahnya, sahutnya: "Bergebrak hanya sejeurus, sulit aku mengetahui dari aliran mana ilmu silatnya"

Ternyata di waktu Boh Cong-tiu hampir sampai di markas pusat Gi-lim-kun, masih terpaut sebuah jalanan, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan melesat terbang lewat sampingnya, dari sebelah belakang dilihatnya ada beberapa busu mengejar keluar. Betapa cerdik Boh Cong-tiu, begitu melihat keadaan ini, ia tahu bahwa orang tentu melarikan diri dari markas pusat Gi-lim-kun, bukan mustahil tawanan penting, maka tanpa bicara ia melontarkan pukulan ke arah bayangan itu. Pikirnya kalau berhasil meringkus orang ini, hitung-hitung sebagai kado pada pertemuan kali ini.

Pukulan yang dia lancarkan ini mengandung Siau-thian-sing-ciang-lat, merupakan ilmu keji dari Hu-siang-pay yang tiada taranya, dianggapnya, sekali pukulannya mengenai lawan, tenaga Siau-thian-sing-ciang pasti kuasa membuat orang tergetar jungkir balik.

Tak nyana begitu telapak tangan mengenai kulit daging orang, terasa tangannya seperti menggempur tumpukan kapas yang empuk, tenaga Siau-thian-sing-ciang yang dikerahkan sehebat itu kena dipunahkan tanpa bekas. Orang itu berkelebat lewat dari samping tubuhnya, meski terkena pukulannya, kakinya masih beranjak cepat tanpa berhenti atau terganggu, kejam lain bayangannya sudah pergi jauh. Di kegelapan malam hanya terdengar suara tawanya yang berkumandang dari kejauhan.

Gema tawa itu amat menusuk kuping, seperti bunyi gembeng pecah atau bahan logam yang keras beradu. Serta merta mengkirik dan serasa dingin lubuk hati Boh Congtiu. Ternyata gelak tawa yang aneh ini, dulu sudah pernah beberapa kali ia dengar.

Karena tidak berhasil membekuk orang itu, lagi pula kejadian ini cukup memalukan bila sampai diketahui oleh anak buah Pakkiong Bong, maka sengaja ia memutar sebuah lingkaran besar, lalu menyelundup masuk ke markas Gi-lim kun dari arah lain. Malam itu cuaca amat gelap,

sedikit pun ia tidak menyadari bahwa di atas badannya, orang telah, meninggalkan suatu tanda, dengan dua titik noda kotoran lumpur, kini di bawah penerangan yang terang benderang barulah ditunjuk oleh Pakkiong Bong.

"Tokoh kosen yang misterius ini kebetulan muncul pada malam ini, entah secara kebetulan saja atau memang disengaja?" demikian Boh Cong-tiu bertanya-tanya dalam hati, maklum pertemuan rahasia dengan Pakkiong Bong ini memang dia rahasiakan terhadap orang luar, bahwa tokoh misterius itu sengaja sudah mempermainkan dirinya, mau tidak mau hatinya menjadi gundah dan was-was kurang tentram, mau tidak mau ia berprasangka bahwa orang memang sengaja hendak mengintip dan membongkar intriknya dengan Pakkiong Bong.

Kwi-hwe-thio sendiri yang berada di atas rumah pun sedang keheranan, batinnya: "Di dalam urutan tokoh-tokoh bulim, Boh Cong-tiu termasuk salah satu dari sepuluh tokoh kosen tertinggi, malam ini ternyata ia kena terjungkal meski hanya kena dirugikan sedikit saja, entah tokoh macam apa yang mempermainkan dirinya itu?"

Dalam pada itu meja perjamuan sudah disiapkan, segera Pakkiong Bong berkata kepada anak buahnya: "Aku hendak makan minum bersama Boh-siansing, pergi kalian menjaga di bawah loteng, siapapun tidak diperbolehkan naik kemari."

Setelah anak buahnya mengundurkan diri berkata Pakkiong Bong sambil berpaling kepada Boh Cong-tiu: "Betapa banyak anak buahku toh tidak mampu menangkap maling kecil itu, kalau dikatakan sungguh memalukan. Eh, kita tidak perlu membicarakan soal kecil ini, mari silakan minum dan makan sekadarnya. Boh-heng marilah coba kau nikmati arak pemberian sang junjungan!"

Boh Cong-tiu menenggak habis satu cangkir, katanya memuji: "Bagus, arak enak! Pakkiong-heng, terima kasih akan penghargaanmu kepadaku, tapi perlu sebelumnya kutanyakan, malam ini kita minum arak sambil mengobrol saja tanpa membicarakan urusan negara!"

"Bagaimana kalau membicarakan ilmu silat?"

"Sebagaimana kaum persilatan, adalah jamak orang-orang seperti kita membicarakan soal ilmu silat!"

"Ya, bicara soal ilmu silat, Boh-heng, secara terus terang sebetulnya aku merasa sayang bagi kau!"

Boh Cong-tiu melengak, katanya: "Apa maksud kata-katamu? Maaf aku orang she Boh memang berotak tumpul."

"Boh-heng, kau adalah keturunan murni dan langsung dari Jan-bau-khek, mcmbeal ilmu silat perguruan murni yang teramat tinggi, siapa yang tidak tahu di seluruh kolong langit ini! Tak nyana sejak perguruan kalian mendirikan partai dan pangkalan di Tionggoan, kedudukan ciangbunjinmu justru kena direbut oleh seorang budak kecil yang tidak ternama, apakah tidak pantas aku merasa sayang bagi kau?"

"Tujuanku hanya hendak mengangkat derajat perguruan dan mengembangkan luaskan ilmu silat, sedikit pun aku tidak peduli jabatan ciangbun segala!"

"Watak Boh-heng ternyata cukup sederhana dan lapang dada, sungguh mengagumkan! Tapi bicara soal mengangkat derajat dan mengembangkan ilmu silat perguruan, semestinya memerlukan tokoh yang setimpal untuk memikul tugas berat ini, Lim Bu-siang hanyalah budak hijau yang masih berbau pupuk bawang. Hehe, kukira belum tentu ia mampu melaksanakan tugas mulia ini? Dan lagi masih ada sebuah gejala yang mengancam keselamatan perguruan kalian dengan kedudukan Lim Bu-siang sekarang sebagai ciangbunjin!"

Boh Cong-tiu pura-pura tidak paham, tanyanya: "Apakah sebabnya? Mohon penjelasan."

"Kabarnya Lim Bu-siang berhubungan erat dengan Beng Goan-cau, malah mungkin ada mengikat pertunangan, seperti diketahui Lim Bu-siang mengandal dia sebagai tulang punggung baru berani dan mampu menjabat ciangbunjin itu. Boh-heng, orang she Beng itu adalah tokoh ketiga dari komplotan pemberontak di Siau-kim-jwan, kukira hal ini kau toh sudah tahu!"

"Pakkiong-heng, tadi sudah kukatakan aku tidak suka membicarakan urusan negara, kalau sekarang kau bicara sebagai pejabat dari Gi-lim-kun dengan aku, maaf aku segera mohon diri saja!"

Pakkiong Bong bergelak tertawa, serunya: "Boh-heng, bicara terus terang, kau kuatir aku membujukmu supaya terima tunduk dan suka bekerja bagi kerajaan bukan?"

"Benar, aku sudah biasa hidup bebas berkelana ke mana aku suka, cita-citaku yang utama hanyalah ingin memperlebar perguruan, kalau Pakkiong Tayjin suka memahami cita-citaku ini, aku orang she Boh berani merendahkan diri bersahabat dengan kau, kalau tidak silakan Tayjin meringkus aku saja meski mampus aku pun tidak akan tunduk!"

"Boh-heng, apa-apaan ucapan, mu ini? Boh-heng sebagai tokoh kosen pada jaman ini, mana aku berani memaksakan sesuatu pekerjaan yang tidak suka kau kerjakan?"

"Terima kasih, kiranya Tayjin masih bisa mengerti akan kesulitanku, marilah kita lanjutkan makan minum ini dengan lebih bebas." Lalu ia angkat cangkir dan menenggaknya habis.

Pakkiong Bong pun menenggak habis secangkir arak, lalu katanya: "Boh-heng, kau dari golongan pendekar bukan saja aku tidak mempersulit sepak terjang dan usahamu, malah ingin aku memberi sebuah hadiah kepada kau, supaya di dalam golongan kependekaran nama dan gengsimu semakin besar dan menjulang, seluruh Enghiong di kolong langit bakal menyanjung dan kagum kepada kau!"

Sekilas melengkap berkata Boh Cong-tiu: "Bahwa kau sudi mengundang aku kemari untuk menikmati arak sebegini, aku sudah teramat terima kasih, masa aku berani terima hadiah apa segala?"

"Tapi hadiah yang kumaksudkan bukan hadiah sembarang hadiah lho!"

Timbul rasa ingin tahu Boh Cong-tiu, tanyanya: "Memangnya hadiah apa?"

"Wakil thocu Thian-te-hwe Li Kong-he telah tertawan oleh orang kita, apa kau tahu?"

"Memangnya kenapa?"

"Li Kong-he tertawan oleh anak buah Sat Hok-ting, kini dikurung di dalam markasnya. Menurut apa yang kuketahui, Utti Keng sudah berada di Pakkhia, kini sedang menyirapi berita dan jejaknya siap hendak menolongnya keluar."

Mendengar pembicaraan sampai di sini diam-diam bercekat hati Kwi-hwe-thio, batinnya: "Berita keparat ini ternyata amat cepat, bahwa kita sembunyi di rumah juragan arang she Cui entah diketahuinya pula belum?"

Terdengar Pakkiong Bong melanjutkan: "Di mana Utti Keng bertempat tinggal, aku masih belum tahu. Tapi untuk mengetahui jejaknya kukira Boh-heng tidak perlu banyak membuang tenaga. Anak buah Kaypang tentu tahu di mana ia berada, kalau Boh-heng suka mencari tahu kepada mereka, sudah tentu mereka akan memberitahu."

Berkata Boh Cong-tiu dingin: "Jadi maksudmu supaya aku mencari tahu jejak Utti Keng?"

Cepat Pakkiong Bong menggoyang tangan, ujarnya: "Tidak, bukan begitu maksudku, Boh-heng, kau jangan salah paham!"

Sebetulnya Boh Cong-tiu sudah tahu ke mana juntrungan kata-kata orang, namun ia pura-pura tidak tahu,, katanya: "Tapi tadi kau minta aku menyirapi jejak Utti Keng, lalu apa pula kemauanmu?"

"Bukan demi kepentinganku, sebaliknya demi kebaikanmu!"

"Pakkiong-heng, maaf akan ketumpulan otakku, aku belum mengerti maksudmu!"

"Kau cukup cerdik masakah belum tahu? Persoalan ini menyangkut hadiah yang tadi kumaksudkan itu."

"Menyangkut bagaimana? Ingin aku mengetahui, harap Pakkiong-heng menjelaskan."

"Begini jelasnya! Hadiah yang hendak kuberikan kepada kau adalah Li Kong-he, wakil thocu dari Thian-te-hwe itu!"

Boh Cong-tiu pura-pura kaget, katanya menyengir: "Pakkiong-heng, jangan kau berkelakar dengan aku?"

Berkata Pakkiong Bong dengan sikap sungguh-sungguh: "Pakkiong Bong selamanya tidak pernah membual!"

"Jangan kau lupa jabatanmu adalah sebagai komandan Gi-lim-kun!"

"Ya, justru karena itu baru aku bisa melimpahkan ketulusan hatiku untuk bersahabat dengan Boh-heng!"

"Baik, ketulusan Pakkiongheng, kuterima dengan setulusnya. Tapi harap tanya, cara bagaimana pula kau bisa memberikan Li Kong-he kepadaku? Ada sangkut paut apa hal ini dengan Utti Keng?"

Berkata Pakkiong Bong lebih lanjut: "Meski Sat Hok-ting punya anak buah yang cukup kosen, dengan tenaga gabungan Boh-heng dengan Utti Keng, untuk keluar masuk sarangnya kukira bukan soal yang sulit bagi kalian!"

Baru sekarang Boh Cong-tiu pura-pura menjadi paham, ujarinya: "O, jadi maksud Pakkiongheng supaya aku bergabung dengan Utti Keng untuk menolong orang di sana?"

"Malah aku bisa memberikan gambar lukisan mengenai seluk-beluk rumah Sat Hok-ting dan letak penjara di mana Li Kong-he dikurung kepada kau. Tanggung kau akan mendapat hasil yang memuaskan."

"Apa kau tidak takut raja junjunganmu menyalahkanmu? Pakkiong-heng, terima kasih akan ketulusan hatimu untuk bersahabat, namun aku tidak bisa membikin susah dan merembet kau!"

"Asal kau tidak membocorkan rahasia ini, memangnya siapa yang tahu bahwa akulah yang membantu kau secara diam-diam. Hehe, Utti Keng sedang mohon bantuan para enghiong dari berbagai kalangan untuk menyirapi jejak Li Kong-he, kalau kau bisa menolong Li Kong-he, seluruh enghiong di kolong langit ini siapa yang tidak akan menaruh hormat dan kagum kepada kau, jangan kata hanya jabatan ciangbunjin Hu-siang-pay yang kecil dan rendah, seandainya Bu-lim-beng-cu yang bakal berkuasa di seluruh jagat ini pun bisa Boh-heng duduki."

"Hadiahmu ini memang luar biasa, betapapun siaute tidak akan suka menerima hadiah ini tanpa sebab!"

Emangnya kata-katanya ini yang sedang diharapkan oleh Pakkiong Bong, segera ia berseri tawa, katanya: "Persahabatan kita sudah sekental ini, masakah aku mengharap balas budi segala, jangan sekali-kali kau singgung pula soal ini. Tapi ada sebuah persoalan memang rada membawa manfaat bagi kita berdua!"

"Persoalan apa, silahkan jelaskan!"

"Beng Goan-cau bocah keparat itu memang bukan orang baik-baik, bukan saja ia melarikan isteri Nyo Bok, kini memincut sumoaymu lagi, coba kau katakan, apakah orang macam demikian masih boleh dikatakan sebagai golongan pendekar?"

"Benar, bicara tentang Beng Goan-cau aku pun jengkel dibuatnya. Tapi ciangbun sumoayku memang menyukainya, apa boleh buat."

"Memangnya kau tidak pernah berpikir untuk menyingkirkannya?"

"Mana boleh jadi?" seru Boh Cong-tiu pura-pura kaget.

"Kenapa tidak boleh? Tekadmu ini adalah demi menegakkan keadilan bagi golongan pendekar, seumpama kau memberantas sampah persilatan, kenapa pula kau harus merasa sangsi dan ragu-ragu?"

"Pakkiong-heng, ada segi-segi lain yang tidak kau ketahui. Beng Goan-cau bocah keparat itu meski tidak boleh dipandang golongan pendekar, namun ia ada hubungan kental dengan beberapa tokoh kosen kenamaan dari angkatan tua golongan pendekar!"

"Aku tahu! Umpamanya Kim Tiok-liu dan Utti Keng, dan lain-lain memang adalah sahabat kentalnya. Justru karena hubungan kental mereka itulah maka mereka tidak enak turun tangan sendiri, maka aku mohon bantuan Boh-heng untuk menegakkan kebenaran melenyapkan kebejatan!"

Dalam hati Boh Cong-tiu sudah meraba ke mana akal muslihat dan kelicikan orang, namun lahirnya ia pura-pura, serunya: "Tidak mungkin, buat aku serba sulit untuk turun tangan!"

"Sudah tentu bukan kau sendiri yang harus turun tangan," demikian ujar Pakkiong Bong. "Akan kusuruh dua orangku menjadi murid partai kalian, hanya soal kecil ini, kukira kau bisa mempertanggung jawabkan bukan?"

"Orang macam apa kedua anak buahmu itu?"

"Jangan kuatir, sudah tentu tidak akan kukirim anak buahku dari Gi-lim-kun. Kaum persilatan pun tidak akan ada orang yang tahu asal-usul mereka."

"Bagaimana pula setelah mereka tiba?"

"Kalau Beng Goan-cau dan sumoaymu sama-sama menaruh hati, pastilah mereka sering bergaul dan berkenan, sementara kedua orangku itu pasti bisa mendapat kesempatan untuk turun tangan. Dan lagi aku sudah mengatur rencana dengan baik, sehingga kau terlepas dari persoalan ini!"

"Ingin aku dengar rencana muslihatmu itu."

"Kalau Boh-heng memang tidak percaya, baiklah kuberitahu!"

Kwi-hwe-thio yang sedang mencuri dengar percakapan mereka di atap rumah tengah memasang kuping, tak nyana di saat-saat yang menentukan ini, mendadak ia tidak mendengar kelanjutan pembicaraan mereka. Ternyata sifat Pakkiong Bong memang cukup cermat dan hati-hati, walau ia tidak tahu bahwa di luar ada orang sedang mencuri dengar, namun di kala membicarakan urusan yang amat penting dan serba rahasia, dia tetap bertindak menurut kebiasaan bicara bisik-bisik di pinggir kuping orang!

Sesaat kemudian baru terdengar Boh Cong-tiu terbahak-bahak, serunya: "Bagus, memang muslihat yang bagus sekali!"

"Terima kasih akan pujianmu. Bagaimana Boh-heng sudah lega belum. Boh-heng setelah kau menolong keluar Li Kong-he, setelah rencanaku berhasil, tanggung tidak akan ada orang yang bakal curiga terhadap kau!" Kejap lain mereka bergelak tawa riang.

Gelak tawa panjang dan kesenangan ini membuat bulu kuduk Kwi-hwe-thio mengkirik, walau ia tidak dengar rencana muslihat apa yang sedang mereka bicarakan, tapi dari gelak tawa mereka yang kepuasan dan kegirangan ini tidak sulit diraba, pastilah tipu muslihat keji untuk mencelakai jiwa Beng Goan-cau. Dan yang penting bahwa Boh Cong-tiu sudah menerima usul dan mengikat persekongkolan dengan Pakkiong Bong.

Berdiri bulu roma Kwi-hwe-thio, batinnya: "Tak nyana Boh Cong-tiu yang terkenal di seluruh dunia kiranya begitu gampang kena dikibuli dan berintrik dengan Pakkiong Bong, aku tidak bisa membiarkan Utti Keng terjebak di dalam tipu muslihat mereka, terlebih penting aku harus membongkar dan mencegah mereka mencelakai jiwa Beng Goan-cau!"

Sebetulnya Kwi-hwe-thio sudah berniat pulang memberi tahu kepada Utti Keng, tapi kilas lain ia berpikir mungkin masih ada rahasia penting lainnya yang bisa dicuri dengar pula, maka ia membatalkan niatnya.

Tengah ia bimbang, didengarnya Boh Cong-tiu sedang berkata: "Pakkiong-heng, terima kasih akan hadiah yang kau berikan kepadaku, kini aku pun punya sebuah hadiah biar kuberikan juga kepada kau."

"Hadiah apa?" tanya Pakkiong Bong.

Jari Boh Cong-tiu menuding ke atap rumah serta memberi isyarat dengan gerakan tangan. Tapi Kwi-hwe-thio yang sembunyi di atap rumah sedikit pun tidak tahu dan tidak melihat gerak-gerik mereka, di saat ia pasang kuping untuk mendengar hadiah apa yang akan diberikan oleh Boh Cong-tiu, sekonyong-konyong ia dengar sebuah suara lain yang asing baginya seperti berbisik di pinggir kupingnya: "Lekas lari, lekas lari!"

Kwi-hwe-thio terkejut bukan kepalang, tanpa banyak pikir cepat ia melejitkan badan serta mengembangkan ginkang tingkat tinggi melesat terbang ke arah sebuah pohon di depan sana.

Tepat pada saat itu pula, didengarnya suara dobrakan yang bergemuruh memekakkan telinga.

Tahu-tahu atap rumah seperti diterjang bom meledak dan ambrol berantakan, tepat di tempat di mana tadi Kwi-hwe-thio menyembunyikan diri.

Ternyata karena terlalu asyik mendengar, sehingga Kwi-hwe-thio lupa menahan napas, sehingga deru napasnya rada kasar dan terdengar oleh Boh Cong-tiu. Memang Boh Cong-tiu ingin pamer kepandaian di hadapan Pakkiong Bong, isyarat tangannya adalah menyuruh Pakkiong Bong bergabung dengannya memukul jebol atap rumah.

Di luar dugaannya, meski atap rumah sudah jebol berhamburan, namun tidak terlihat adanya orang terjungkal jatuh. Sebat sekali Boh Cong-tiu sudah melesat keluar melalui lubang atap yang dihantamnya jebol.

Tatkala itu, Kwi-hwe-thio sudah melesat terbang ke pucuk pohon yang lain, begitulah dengan berlarian memantul dari satu dahan ke lain dahan, sekejap saja ia sudah berhasil melarikan diri.

Lapat-lapat Boh Cong-tiu hanya melihat berkelebatnya sesosok bayangan hitam, waktu Pakkiong Bong memburu keluar hanya melihat dahan pohon bergoyang, sekelilingnya gelap gulita dan sunyi senyap tiada terjadi sesuatu apa.

Boh Cong-tiu tidak tahu bahwa yang mencuri dengar adalah Kwihwe-thio, dalam sekejap saja ia sudah kehilangan jejak orang, keruan mencelos hatinya, batinnya: "Mungkinkah orang itu pula?"

Sementara Pakkiong Bong sendiri pun terkejut dan serba curiga, katanya: "Boh-heng, apakah kau yang salah dengar?"

Boh Cong-tiu menghela napas, ujarinya: "Betapa tinggi ginkang orang itu, selama hidupku belum pernah kusaksikan!"

Para busu mendengar suara gemuruh dari rontoknya atap rumah di sebelah sini sama memburu datang. Lekas Pakkiong Bong berseru: "Tiada apa-apa, aku sedang berlatih silat bersama tamuku. Kalian boleh kembali ke masing-masing tempatnya!" - Maklumlah pertemuannya dengan Boh Cong-tiu serba rahasia, sudah tentu ia harus menjaga supaya kejadian malam ini tidak tersiar keluar. Apalagi sebagai komandan Gi-lim-kun, pencuri bisa pergi datang seenaknya sendiri dari ketajaman matanya, kalau diketahui orang masakah tidak ditertawakan.

Setelah kembali ke kamar rahasia, berkata Pakkkiong Bong: "Boh-heng, siapa yang kau curigai?"

"Mungkin orang yang melarikan diri dari sini tadi. Hm, betapa angker dan ditakuti orang markas besar Gi-lim-kun, orang ternyata bisa pergi datang seperti berada di rumah sendiri. Kalau orang ini tidak dilenyapkan, pasti merupakan bibit bencana di kelak kemudian hari."

"Kalau toh ilmu silat orang itu sedemikian liehaynya, tentu dia punya asal-usul. Boh-heng, kau ada mengikat hubungan luas dengan para pendekar dan orang-orang gagah dari kaum persilatan, adakah kau bisa mencari sumber penyelidikan dari mereka?"

"Para tokoh kosen dari berbagai partai dan golongan besar aku sama kenal baik. Tapi menurut apa yang kuketahui, di antara golongan pendekar agaknya tiada orang macam ini."

"Kalau dia bukan golongan pendekar, hal ini membuat hatiku banyak lega."

"Tapi dengan adanya orang macam demikian secara diam-diam bermusuhan dengan kita, betapapun harus berusaha untuk menyingkirkannya, baru terasa lega dan aman."

"Sudah tentu," ujar Pakkiong Bong. "Bahwa orang ini berada di kota raja, kukira tentu mempunyai maksud-maksud tertentu, dia akan secepat itu meninggalkan Pakkhia. Akan kuhubungi komandan pengawas kota supaya dia mengutus para opasnya yang paling diandalkan untuk memperhatikan setiap orang yang dicurigai di dalam kota raja!"

"Tapi ada seorang jangan kau mengganggu usik dia lho!" demikian ujar Boh Cong-tiu tertawa. "Kalau kau ganggu dia mungkin rencana kita berantakan."

"Sebaliknya aku ingin menggagunya!"

"Bukankah mengejutkan malah, cara bagaimana pula aku bisa meminta bantuannya nanti?"

"Kalau benar dapat menemukan jejaknya, sudah tentu aku punya rencana yang cukup rapi, sehingga rencana kita lebih sempurna dilaksanakan, kutanggung dia tidak akan menaruh curiga kepada kau."

"Sementara jangan kau terangkan dulu, biar kutebak. Hah, begini bukan rencanamu?" lalu ia berbisik di pinggir kuping Pakkiong Bong.

Pakkiong Bong lantas bergelak tertawa, serunya: "Boh-heng, kau betul-betul cerdik luar biasa, ternyata sekali tebak tepat mengenai sasaran."

"Tapi mungkin tidak bakal bisa terjadi begitu kebetulan!"

"Bicara terus terang, sejak beberapa lama anak buahku sudah menemukan jejaknya. Baru saja aku menerima berita, di tempat tak jauh dari sini didapati seorang yang mencurigakan, bukan mustahil orang itu adalah Utti Keng!"

Sementara itu Utti Keng sedang menghadapi cawan araknya dan sudah menghabiskan beberapa cawan seorang diri, tanpa terasa didengarnya kentongan tiga kali sudah lewat beberapa waktu berselang.

Warung arak itu memang luar biasa, setiap peminum di situ semua adalah penjudi yang getol main dadu. Mereka terdiri dari berbagai kalangan yang tidak menentu. Keadaan cukup ramai dan

gaduh, kadang-kadang terdengar sorak gembira dan caci maki yang saling bersahutan. Asap tembakau dan bau yang kurang sedap memenuhi seluruh ruangan.

Sudah tentu Utti Keng segan menyaksikan tingkah laku dan keadaan para penjudi yang serba menjemukan, keributan dan asap yang semakin tebal mengganggu pernapasan membuat hatinya semakin risau dan gundah.

"Kentongan ketiga sudah lewat, kenapa Kwi-hwe-thio belum datang juga?" demikian ia sedang mengharap-harap. Mendadak dilihatnya dari luar masuk tiga orang. Para tamu pergi datang tidak berkeputusan, sebetulnya Utti Keng tidak peduli akan kedatangan mereka, tapi ketiga orang ini lain dari yang lain, mau tidak mau keadaan mereka yang rada ganjil ini menimbulkan perhatiannya.

Ketiga orang ini salah satu di antaranya adalah laki-laki kekar berbadan kasar, seorang lagi adalah nyonya genit yang merias wajahnya seperti sundel bolong, sementara orang ketiga adalah hwesio gundul.

"Perempuan suka judi tidak perlu dibuat heran," demikian batin Utti Keng, "Orang beribadah ternyata juga suka main judi dan minum arak, entah hwesio liar yang keluyuran dari biara mana?"

Tengah ia berpikir, ketiga orang itu sama mendekati sebuah meja, berpencar pada tiga penjuru berposisi mengepung. Meja kursi itu sedang diduduki seorang tamu yang sedang minum sendirian, mukanya mengkerut kaku, sedikit pun ia tidak menunjukkan reaksi apa-apa akan kedatangan ketiga orang ini.

Setelah ketiga orang itu mengepung dirinya, mendadak orang itu meletakkan cangkir araknya dan bergelak tertawa, katanya: "Sungguh kebetulan kedatangan kalian, mari kutraktir kalian minum arak!"

Hwesio itu mendengus hidung, serunya: "Kau sudah menggaskan uang kita, sekarang sedang foya-foya di sini ya?"

"Menang kalah adalah jamak, nanti sebentar kita boleh melanjutkan, kenapa toa-suhu marah?" demikian ujar laki-laki itu.

Perempuan genit itu mendadak memukul meja, bentaknya: "Kau penipu ini memangnya sudah buta, berani menipu kami bertiga!"

Laki-laki itu menjadi gusar, semprotnya: "Tio Jini! Setelah kalah kau hendak main fitnah kepadaku?"

Belum habis ia bicara, laki-laki kasar yang lain sudah mengeluarkan tiga butir dadu. Cukup dengan ketiga jarinya meremas, terdengarlah suara seperti pecahan sesuatu benda logam, ketiga dadu itu ternyata teremas hancur berkeping-keping oleh ketiga jarinya dan sama berhamburan di atas meja.

Mengandal kekuatan jari meremas hancur dadu sebetulnya tidak perlu dibuat heran, tapi bagi seorang penjudi, mempunyai kepandaian setinggi itu, hal ini rada-rada di luar dugaan. Utti Keng mengerut kening, pikirnya: "Kalau mereka sampai berkelahi aku menjadi serba berabe." Maklumlah kalau terjadi keributan tentu para opas penjaga keamanan akan meluruk datang mengadakan penangkapan.

Setelah meremas hancur ketiga dadu itu, laki-laki kasar berkata dingin: "Coba kalian lihat, bukankah dadu ini palsu?"-Warung arak itu penuh sesak, yang bernyal kecil segera mundur teratur begitu melihat gelagat jelek, yang bernyal besar sama merubung maju malah, ada beberapa di antaranya segera mengiakan.

Maka terdengarlah suara "Brak", perempuan genit itu memukul meja pula, makinya: "Bajingan, kalau kau menang secara jujur, anggap akulah yang bernasib jelek. Tapi kau gunakan dadu palsu untuk menipu uangku. Nyonya besarmu ini masa harus berpeluk tangan?"

Orang itu segera menjengek dingin: "Kalau kalian tahu dadu itu palsu, kenapa tidak sejak permulaan membongkar kesalahan ini? Sekarang kau meluruk kemari hendak mencari gara-gara, memangnya siapa yang tahu dari mana kalian mengambil dadu palsu itu hendak memeras aku? Katanya aku menipu kau, sebaliknya aku menuduh kau hendak memeras uangku!"

Hwesio gendut itu segera membentak: "Bajingan berani kau menuduh kami malah? Kalau tidak dihajar, memangnya kau sangka kami gampang dipermainkan?"

Mendadak orang itu berdiri, katanya tertawa lebar: "Setelah minum arak memang ingin aku melemaskan otot-ototku. Kalian hendak berkelahi, sungguh kebetulan malah!"

Belum habis ia bicara mendadak "blang" meja sudah ditendang jumpalitan, ternyata orang itu turun tangan lebih dulu. Kontan hwesio gendut mengirim sebuah jotosan, sehingga meja tebal itu retak dan menggelundung di tanah, maka berterbangan pecahan cangkir, poci dan arak ke mana-mana.

Tamu-tamu dalam warung arak sama berteriak dan banyak yang lari keluar menyingkirkan diri, sementara pemilik warung berkaok-kaok: "Hai, hai, kalian belum-lagi membayar! Hayo bayar dulu uang arak kalian!"

Perempuan genit itu mengeluarkan sepasang golok serta menarikannya dengan gesit dan tangkas, golok di tangan kanan panjang sementara pendek di tangan kiri, dengan gencar ia menyerang dengan bacokan kepada orang itu. Sementara laki-laki kasar itu mengeluarkan sepasang mistar besi, secara diam-diam ia menusuk punggung orang itu dari belakang.

Para tamu sudah lari pontang panting, kecuali pemilik warung dan pelayan, hanya tinggal Utti Keng seorang yang masih seenaknya menikmati araknya.

Sebagai seorang pemberani, sedikit menerawang situasi segera Utti Keng berpikir: "Kentongan ketiga sudah lalu, sudah saatnya Kwi-hwe-thio segera tiba. Biarlah kutunggu sebentar lagi." Maka ia jinjing meja dan kursi ke tempat pojokan yang rada gelap, dengan nyaman ia menikmati araknya lagi.

Orang yang dituduh menipu itu tetap bermuka dingin kaku, tanpa bersuara ia layani keroyokan ketiga lawannya dengan tabah dan mantap. Lama-lama Utti Keng mengerut kening, pikirnya: "Kepandaian penipu ini jauh lebih tinggi dari ketiga lawannya, namun untuk mengalahkan ketiga musuhnya, paling cepat memakan setengah jam. Semoga Kwi-hwe-thio lekas menyusul datang sebelumnya."

Penipu itu mengembangkan kaki tangannya dengan lincah dan gesit, sehingga ketiga lawannya mencak-mencak dan mundur berulang-ulang, entah sengaja atau tidak, lama kelamaan pertarungan mereka menggeser ke arah Utti Keng.

Dengan dingin Utti Keng segera berkata: "Kalian berkelahi jangan sampai menjotos kepalaku, minggir rada jauh sana!" Mulut bicara sementara tangannya mendorong ke arah hwesio gendut itu. Ia lihat kepandaian hwesio gemuk ini biasa saja, maka dorongannya ini hanya menggunakan dua bagian tenaganya saja, cukup asal orang menyingkir ke sana.

Tak nyana dorongannya ternyata tidak membuat si hwesio bergeming dari tempatnya. Malah hwesio gendut itu membentak gusar: "Bagus ya, kau sendiri yang turun tangan lebih dulu, jangan kau salahkan aku."

"Wut" kontan ia menampar ke arah Utti Keng, angin pukulannya ternyata menderu panas, seolah-olah semburan hawa panas dari dalam tungku yang sedang membara apinya. Terang kepandaian ini bukanlah ilmu silat rendahan, jelas orang adalah jago silat kelas wahid dari kangouw.

Untung pengalaman tempur Utti Keng cukup luas dan tenang, meski kejadian ini berada di luar dugaannya, hampir saja ia terkena pukulan lawan, betapapun ia masih sempat dan kuasa menghadapi bo-kongan lawan sehingga sedikit pun tidak kena dirugikan.

Maka terdengarlah "Blang", tenaga pukulan Utti Keng sudah terlatih begitu sempurna sehingga dalam melancarkan pukulan dapat dimainkan maju mundur sesuka hatinya, begitu merasa gelagat jelek, mendadak ia tambah tenaga tujuh delapan bagian, keruan hwesio gendut itu tersurut mundur tujuh delapan langkah, belum lagi bisa berdiri tegak badannya berputar lagi dua putaran baru bisa memunahkan daya pukulan Utti Keng.

Perempuan genit itu segera membentak: "Keparat kau ini berani turut campur urusan orang lain, hayolah labrak dia saja, kita orang sendiri bisa menyelesaikan urusan nanti!" Sembari bicara kedua golok panjang pendeknya sudah berputar-putar terus membacok serabutan kepada Utti Keng. Demikian juga sepasang mistar laki-laki kasar itu sudah mengemplang ke batok kepala Utti Keng dari arah lain.

"Bagus ya, memangnya kalian hendak mencari gara-gara kepadaku!" demikian damprat Utti Keng. Golok cepatnya laksana kilat, sebat sekali ia sampuk minggir sepasang mistar laki-laki kasar

serta memukul jatuh golok panjang perempuan genit itu. Begitu cepat dan telak sekali ia melolos golok serta menangkis dan menyerang musuh, betul-betul kepandaian maha tinggi yang jarang terlihat pada golongan tokoh kosen di bulim. Tapi kedua lawannya ternyata tidak sampai cedera, maka kepandaiannya tentu tidak ringan.

Penipu itu segera bergelak tertawa, ujanya: "Sedikit pun tidak salah, memangnya kami hendak melabrak engkau! Hehe, kau anggap kami kaum keroco, kukira matamu perlu dicuci biar bersih!" di tengah gelak tawanya tiba-tiba ia julurkan sebuah jarinya terus menotok ke arah Utti Keng. Seketika Utti Keng merasa lh-khi-hiat seperti kena diselomot oleh api dupa, meski tidak terkena totokan secara telak, namun rasanya tidak enak.

Berubah air muka Utti Keng, bentaknya: "Ternyata kau inilah Ouwyang Kian!"

Ternyata Ouwyang Kian satu-satunya pewaris dari ilmu tunggal Lui-sin-ciang, meski Utti Keng belum pernah melihatnya, namun ia kenal baik akan kepandaiannya ini.

Ouwyang Kian terbahak-bahak, ujanya: "Tidak salah penglihatanmu, sungguh kagum!"

"Ouwyang Kian, di kalangan kangouw kau termasuk tokoh yang cukup punya nama, tak nyata sudi melakukan cara yang rendah dan hina demikian? Hehe."

Mulut Ouwyang Kian masih terbahak-bahak, sementara kulitnya kaku seperti tertawa tidak tertawa, katanya: "Kepandaianmu terlalu tinggi, kalau toh kami menghadapimu dengan cara ini berarti menghargaimu juga, seharusnya kau merasa bangga karenanya! Sekarang kau membalikkan kenyataan memaki aku, apa tidak merendahkan derajatmu malah?"

Merah muka Utti Keng mendengar debat orang yang masuk di akal, segera ia bergelak tertawa, serunya: "Terima kasih akan penghargaanmu, bagus, terpaksa Utti Keng harus menghadapi kalian dengan sekuat tenaga supaya tidak menyia-nyiakan pandangan dan penghargaanmu!" Sambaran goloknya laksana kilat berkelebat, di saat ia bicara goloknya sudah bergerak menyerang tiga puluh enam jurus tabasan dan bacokan keempat musuhnya seolah-olah merasa tajam golok lawan seperti mengincar tempat-tempat mematikan di tubuh sendiri, sinar golok menyilaukan mata, membawa kesiur angin dingin seolah-olah membekukan badan.

Diam-diam Ouwyang Kian terkejut dibuatnya, pikirnya: "Keparat ini ternyata tidak takut menghadapi Lui-sin-ciku, betapa tinggi lwekangnya agaknya di luar perhitunganku. Untung aku membawa tiga teman, kalau tidak mungkin aku bisa terluka oleh golok cepatnya ini!"

Perempuan genit menggantol goloknya dengan ujung kakinya menjemput golok panjang yang terpukul jatuh oleh Utti Keng tadi, segera ia ikut terjun ke tengah gelanggang.

Kata Utti Keng: "Golok pusakaku ini selamanya tidak membunuh kaum hawa, tapi kau tidak tahu diuntung, jangan kau salahkan aku melanggar kebiasaanku ini!"

"Kau hendak membunuh aku, kukira tidak begitu gampang seperti omongan bacotmu," demikian cemooh perempuan genit itu. Belum habis ia bicara, tampak setabir sinar golok tahu-tahu datang, meski ia menggunakan sepasang golok, namun sedikit pun tidak mampu membendung atau menangkis tabasan golok tunggal Utti Keng.

Berpikir Utti Keng: "Membunuh seorang perempuan hanya membikin kotor golok dan nama baikku," baru saja ia hendak membacok putus lengan kanan perempuan genit serta mengampuni jiwanya, mendadak terasa angin keras berkesiur dari belakang, ternyata laki-laki bersenjata mistar menggunakan senjatanya sebagai Boan-koan-pit, dengan nekad ia merang-sak maju, kedua senjatanya berbareng menusuk ke lh-khi-hiat Utti Keng.

Serangan ini membuat musuh harus menyelamatkan diri lebih dulu sebelum melukai lawan, lekas Utti Keng membalikkan golok menyampuk miring sepasang mistar orang. Tapi saat itu juga Ouwyang Kian merangkap kedua jari menotok dari depan, sementara hwesio gendut melancarkan pukulan dari sebelah samping. Pukulan dan totokan jari ini adalah ilmu silat yang cukup liehay dan tinggi dari aliran sesat, terpaksa Utti Keng harus membalikkan goloknya untuk menghadapi rangsakan mereka bersama. Beruntung perempuan itu berhasil menyelamatkan sebelah lengannya, namun saking terkejut badan basah kuyup oleh keringat. Namun ia sendiri belum menginsyafi jikalau bacokan Utti Keng tadi sedikit dipercepat, jiwanya pasti sudah melayang.

Utti Keng membentak: "Pemah kudengar Tin-wan Piaukiok katanya punya seorang piauthau bernama Lau Hien-goan, mahir menggunakan mistar menotok hiat-to, apakah kau ini?"

Laki-laki itu tertawa, ujarnya: "Aku seorang yang tidak ternama, kiranya Utti Tayhiap juga mengenal nama rendahku, sungguh aku amat bangga!"

"Tidak jelek nama Tin-wan Piaukiok, tak nyana punya kaki tangan bejat dan rendah macam tampangmu ini, aku harus merasa sayang akan merk Tin-wan Piaukiok yang kenamaan."

"Utti Keng, tahukah kau, siapa pula aku ini?" demikian jengek Ouwyang Kian.

"Dulu tidak begitu jelas, kini aku sudah tahu, kau adalah sampah persilatan."

Ouwyang Kian tertawa, ujarnya: "Aku tidak perlu main debat dengan kau mengenai pribadiku. Ketahuilah, kedudukanku sekarang adalah wakil cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok!"

Sekilas Utti Keng melengak, namun golok di tangannya sedikit pun tidak menjadi kendor, sembari menyerang ia berkata dingin: "Oho, jadi kau sudah menjabat wakil cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok. Memangnya pihak Tin-wan Piaukiok kalian sengaja mencari gara-gara kepadaku? Hehe, almarhum Han-cong-piauthau dulu ada sedikit persahabatan dengan aku, namun kalian bersikap bermusuhan kepadaku, ingin aku tahu sebab musababnya!"

Ouwyang Kian tertawa lebar, sahutnya: "Kau ingin tahu, baiklah biar kujelaskan, supaya kau mati tidak penasaran. He, he, tahukah kaji Taysu ini?"

"Siapa tahu hwesio liar dari kelenteng mana yang ngeloyor keluar?"

"Utti Tayhiap sekali lagi kau salah lihat. Tempat tinggal Yam-yam Taysu ini bukan kelenteng bobrok, ia menempati sebuah kamar mewah di dalam markas besar gi-lim-kun, dialah tamu terhormat dari Pakkiong Bong Tayjin!"

Baru sekarang Utti Keng sadar, bentaknya: "Tak nyana Tin-wan Piaukiok yang didirikan oleh Han-lopiauthau bakal runtuh di tangan manusia-manusia rendah macam kalian! Hm, jadi kau menggunakan Tin-wan Piaukiok sebagai modal untuk menyerah kepada kerajaan, mengikat kontrak dagang dengan Pakkiong Bong."

"Memangnya Tin-wan Piaukiok didirikan di kota raja, kalau kita tidak bekerja bagi kerajaan, masakah harus bekerja bagi begal kuda dari Kwan-tang macammu ini? Biarlah kujelaskan seluruhnya, Han-cong-piauthau, Han Wi-bu segan unjuk muka sendiri maka suruh aku yang mewakili dia!"

Ucapan Ouwyang Kian ini separuh benar separuh ngelantur, ternyata Pakkiong Bonglah yang menyuruhnya menjadi wakil cong-piauthau Tin-wan Piaukiok, namun Han Wi-bu sendiri tidak tahu menahu. Di dalam Tin-wan Piaukiok ia pun hanya berhasil menarik Lau Hien-goan suami istri. Bahwa dia mengatur bualannya ini adalah untuk melemparkan bencana ke pihak lain.

Utti Keng semakin murka, dampratnya: "Baik, kalian hendak membunuh aku, kukira juga tidak begitu gampang." Bahna gusarnya goloknya bergerak semakin cepat, Lau Hien-goan suami istri berkepandaian rada lemah, mereka terhuyung mundur terdesak oleh sambaran angin golok yang deras sampai setombak lebih.

Tapi kepandaian Ouwyang Kian dan Yam-yam Taysu bukanlah tergolong rendah. Hwe-liong-kang yang dilatihnya meski belum ungkulan dibanding Lui-sin-ci Ouwyang Kian, namun merupakan ilmu tunggal dari aliran tersendiri pula.

Meski Utti Keng tidak gentar menghadapi empat pengeroyoknya, betapapun lambat laun ia menjadi kehabisan tenaga, kira-kira sesolutan dupa kemudian semula ia banyak menyerang, akhirnya ia bertahan saja.

Dalam pada itu, setelah melarikan diri dari markas besar Gi-lim-kun, berpikir Kwi-hwe-thio: "Akhirnya aku mendapat tahu jejak Li Kong-he, aku bisa memberikan pertanggungan jawab tugasku kepada Utti Keng." Tak nyana waktu ia tiba di luar warung arak terdengar benturan senjata menusuk kuping, bentakan suara Utti Keng pun terdengar pula dari luar. Diam-diam Kwi-hwe-thio mengeluh dalam hati.

Ilmu silat Kwi-hwe-thio rada rendah, namun kepandaian mendekam di tanah mendengarkan suara nomor wahid di seluruh jagat, pertempuran di dalam warung arak sedang sengit, dia tidak berani masuk maka ia merunduk ke kaki tembok di sebelah luar mencuri dengar.

"Satu, dua, tiga, empat. Ah, empat jagoan kosen sedang mengepung Utti Tayhiap. Aduh, tabasan golok ini cepat dan berat sekali, tentulah Utti Tayhiap menyerang dengan bernafsu kepada musuh. Sayang, sayang, tabasan goloknya ini sebetulnya bisa melukai perempuan bawel itu, kenapa tidak mengenai sasaran? Perempuan bawel itu menggunakan Liu-yap-to, laki-laki

yang lain kalau tidak bersenjata tongkat tentu menggunakan mistar besi. Kedua orang ini agaknya tidak begitu liehay. Eh, dua orang yang lain ternyata tidak menggunakan senjata, mereka berani bertangan kosong menghadapi golok cepat Utti Tayhiap, kejadian ini kalau tidak kudengar sendiri, sungguh aku tidak berani percaya. Celaka, celaka, gerak golok cepat Utti Tayhiap agaknya jauh lebih lambat dari biasanya, mungkin keadaannya amat terdesak!"

Semakin mendengarkan semakin ciut nyali Kwi-hwe-thio, tiba-tiba didengarnya derap langkah tergesa-gesa mendatangi, waktu ia angkat kepala, tampak sesosok bayangan hitam muncul di pcnj-kolan jalan sana, sekejap saja ia sudah berlari tiba di depan warung arak. Malam itu cuaca amat gelap, tiada bintang lagi, namun sejak dilahirkan Kwi-hwe-thio dikumui sepasang mata tajam, di malam gelap ia masih bisa melihat jelas orang itu, dia bukan lain adalah Boh Cong-tiu yang tadi dilihatnya sedang berunding di kamar rahasia Pakkiong Bong.

Kwi-hwe-thio tahu akan kelihayan Boh Cong-tiu, tadi waktu di markas besar Gi-lim-kun, Boh Cong-tiu pula yang mengetahui jejaknya, saking kaget ia tidak berani bernapas keras-keras.

Pikirnya dalam hati: "Pakkiong Bong memperlak dirinya supaya Utti Tayhiap masuk perangkapnya, dalam waktu dekat mungkin ia tidak akan bakal mencelakai Utti Tayhiap. Hm, ingin aku lihat tipu muslihat apa yang ingin dia lakukan."

Sementara itu, keadaan Utti Keng memang sudah cukup gawat, gerak golok cepatnya sudah semakin kendor, ada hati namun tenaga semakin terkuras habis. Sebagai ka-wakan kangouw, meski melawan musuh dengan sengit, namun panca inderanya masih tetap tajam, mendengar derap langkah mendatangi, ia kira bala bantuan musuh sudah tiba, tak urung ia tertawa getir dalam hati: "Tak nyana nyawaku bakal mampus dalam warung arak kecil ini. Selama hidup aku sudah malang melintang, malam ini menghadapi lima jagoan kosen, meski mati pengorbananku cukup setimpal."

Ouwyang Kian bergelak tertawa, serunya: "Utti Keng, keadaanmu sudah jompo! Aku jadi tidak tega membunuh kau. He, he, Utti Keng, kuanjurkan kau menyerah saja!"

"Kentutmu busuk!" demikian damprat Utti Keng. "Berapa banyak pihak kalian silakan suruh keluar semua. Dapat aku membunuh satu sebagai imbalan modal, membunuh dua sebagai rente!"

Sebelum ia habis bicara, Boh Cong-tiu sudah berlari masuk, dia pura-pura amat terkejut dan berteriak sambil memburu maju: "Utti Tayhiap, kiranya kau! Jangan gugup, biar kubantu kau melabrak kawanan berandal ini!"

Yam-yam Taysu pura-pura tidak mengenalnya, bentaknya: "Siapa kau, berani turut campur urusan kami? Rasakan pukulanku ini!" Kedua orang ini bermain sandiwara sungguhan, segera mereka saling hantam.

Boh Cong-tiu tahu Utti Keng adalah ahli silat yang berpengalaman luas, sedikit pun dirinya tidak boleh menunjukkan lubang kelemahan, maka meski sedang main sandiwara, permainan yang dilancarkan terpaksa tidak kepalang tanggung.

Begitu memukul, angin pukulan Yam-yam Taysu menderu membawa suhu panas membara. Boh Cong-tiu mandah tertawa dingin: "Hwe-liong-kang memangnya bisa berbuat apa atas diriku?" Di mana kipasnya mengebas, ia gunakan ajaran Iwekang mumi dari ciptaan cikal bakal Hu-siang-pay Jan-bau-khek, seketika terjadilah hembusan angin sepoi-sepoi yang nyaman di tengah hawa panas. Utti Keng yang sedang bertempur sengit dan merasa gerah pun mendadak merasa nyaman dan bangkit pula semangatnya.

Sandiwara ini dilakukan sesungguhnya, sudah tentu Yam-yam Taysu yang menderita rugi dan tertimpa getahnya, deru angin panas kena disampuk balik oleh kibasan Boh Cong-tiu, seketika membuat ia kepanasan mencak-mencak sendiri, dalam sekejap saja badan basah kuyup oleh keringat.

Lau Hien-goan suami isteri segera ikut menubruk maju, sepasang mistar sang suami menotok ke Hi-at-to Hong-hu-hiat di punggung Boh Cong-tiu, sementara kedua golok istrinya menari-nari naik turun, dengan jurus Soat-hoa-kay-ting (bunga salju menutup kepala) membacok dan menabas ke batok kepala Boh Cong-tiu.

Sudah tentu Utti Keng tidak tinggal diam membiarkan mereka mengalihkan sasaran menyerang kepada Boh Cong-tiu, sebat sekali ia gunakan Ih-sing-hoan-wi, ia berkelit dari totokan

Lui-sin-ci Ouwyang Kian dari sebelah depan, sementara golok cepatnya laksana kilat bergerak sembari membentak: "Kena!"

"Kelontang!" sepasang mistar Lau Hien-goan kena terbacok kutung menjadi empat potong oleh bacokan golok pusaka Utti Keng, untung kepandaiannya cukup lumayan dan bisa bergerak tangkas, meski senjatanya kutung, namun ia sendiri tidak kurang suatu apa.

Hampir dalam waktu yang bersamaan, Boh Cong-tiu pun membentak: "Lepas golok!" Kipasnya mendadak terangkat dan mengetuk dengan ringan, kedua Liu-yap-to istri Lau Hien-goan kontan bersuara nyaring jatuh di lantai. Sebetulnya tajam golok Utti Keng sudah berputar hendak menabas kedua lengan perempuan genit ini, sementara Boh Cong-tiu sedang merangsak dengan kipasnya, maka ia urungkan tabasan goloknya.

"Pergilah!" Boh Cong-tiu susuli lagi dengan bentakan, di mana kakinya terangkat, ia tendang terpental terbang istri Lau Hien-goan dan terlempar keluar pintu.

Lekas Lau Hien-goan memburu keluar dan memapah bangun istrinya terus dipanggul, istrinya pura-pura patah kedua kakinya sambil mengerang-erang kesakitan. Sebetulnya tendangan Boh Cong-tiu ini menggunakan tenaga yang sudah diperhitungkan, kelihatannya cukup keras dan ganas, bahwasanya perempuan genit itu sedikit pun tidak terluka.

Boh Cong-tiu menjengek dingin: "Kupandang kau seorang perempuan, tidak kulukai jiwamu."

Utti Keng menyangka perempuan itu betul-betul patah kakinya, ia jadi tidak tega, katanya: "Benar, biarkan mereka pergi!"

Ouwyang Kian merangkap kedua jari menotok ke arah Boh Cong-tiu, "Cras" kipas Boh Cong-tiu tertotok tembus berlubang. Waktu Utti Keng melancarkan golok cepatnya pula, lekas-lekas Ouwyang Kian dan Yam-yam Taysu melarikan diri sipat kuping.

Boh Cong-tiu masih hendak mengejar, lekas Utti Keng berseru mencegah: "Tak jauh dari sini adalah markas besar Gi-lim-kun, kalau kita menampakkan diri kukira kurang leluasa. Boh-heng, tidak perlu kau kejar mereka!"

Boh Cong-tiu segera membatalkan niatnya, katanya: "Benar, memangnya aku sedang mencari kau!"

"Lui-sin-ci Ouwyang Kian cukup liehay, coba biar kuperiksa apakah kau terluka?"

"Tidak menjadi soal," sahut Boh Cong-tiu. "Untung totokannya tidak mengenai hiat-toku."

Waktu Utti Keng menegasi, dilihatnya di sebelah Hian-ki-hiat di depan dada Boh Cong-tiu kedapatan setitik merah, terang itulah bekas tanda-tanda totokan Lui-sin-ci. Meski Utti Keng berwatak tabah dan gagah, tak urung mencelos hatinya.

Kwi-hwe-thio yang sembunyi di luar jadi berpikir dan menerawang: "Kalau sekarang kubongkar kedok Boh Cong-tiu, mungkin Utti Tayhiap belum tentu mau percaya. Sekitar sini entah ada tidak pasukan Gi-lim-kun yang menyembunyikan diri, kalau jejakku sampai ketahuan, tentu jiwaku sulit kuselamatkan."

Tengah ia berpikir, didengarnya Utti Keng berkata: "Boh-heng, cara bagaimana kau pun tiba di kota raja?"

"Memangnya aku sedang mencari kau. Dari Kim Tiok-liu kudengar katanya kau datang ke kota raja, maka kususul kau kemari."

Utti Keng menjadi heran, katanya: "Kalau begitu, sungguh amat kebetulan kejadian malam ini. Entah ada keperluan apa Boh-heng mencari aku?"--Meski ia merasa kedatangan Boh Cong-tiu terlalu kebetulan, namun kenyataan Boh Cong-tiu barusan sudah membantu dirinya menggebah lari kawanan penjahat, malah hampir saja terluka parah, maka ia hanya merasa kebetulan saja, sedikit pun tidak merasa curiga kepadanya.

Tatkala itu pemilik warung dan pelayan serta beberapa pengunjung lainnya yang menyembunyikan diri sudah sama menongol keluar, cuma mereka masih merunduk-runduk tidak berani keluar terang-terangan.

Kata Boh Cong-tiu: "Utti-heng, tempat ini tidak leluasa untuk bicara, marilah cepat tinggalkan tempat ini saja!"

Waktu itu kentongan ke empat sudah menjelang, Utti Keng menjadi sadar, pikirnya: "Kwi-hwe-thio cukup cerdik, dia tidak meluncurkan panah berapi, terang jejaknya tidak ketahuan. Mungkin

melihat aku kena perkara di sini, sekarang dia sudah pulang ke rumah juragan Cui untuk memberikan laporan!"

"Baik," ujar Utti Keng, "mari kita mencari tempat lain!"

Lekas Kwi-hwe-thio mengundurkan diri dan sembunyi di ujung gang yang gelap sana, dilihatnya Utti Keng berjalan berjajar bersama Boh Cong-tiu, arah yang dituju ternyata berlawanan dengan tempat tinggal juragan Cui. Ternyata Utti Keng memang bernyali besar dan cukup cermat dan teliti. Warung arang milik juragan Cui itu adalah salah satu cabang rahasia yang didirikan di dalam kota raja oleh Thian-te-hwe, sebelum mendapat ijin dan memberitahukan lebih dulu kepada juragan Cui, sekali-kali ia tidak berani membawa orang luar ke tempat itu.

Kwi-hwe-thio menjadi lega hati, pikirnya: "Boh Cong-tiu tidak akan turun tangan malam ini, maka Utti Tayhiap pasti akan kembali besok pagi. Biar aku pulang merundingkan hal ini kepada juragan Cui saja."

Di waktu ia kembali sampai di jalan letak warung arang tempat tinggal juragan Cui itu, cuaca sudah terang benderang. Setelah dekat dan waktu ia angkat kepala seketika ia melenggong dan mengeluh dalam hati.

Ternyata di depan pintu warung arang milik juragan Cui itu tengah terjaga oleh dua tentara, pintu besarnya tertutup rapat dan sudah tersegel oleh dua kertas merah bersilang yang dicap oleh pemerintah. Meski jalan raya sudah kelihatan orang berlalu lalang, namun tiada seorang pun yang berani maju mendekat, sudah tentu Kwi-hwe-thio pun tidak berani unjuk diri.

Berpikir Kwi-hwe-thio: "Agaknya perusahaan arang juragan Cui sudah digrebek dan disegel oleh pemerintah, biarlah aku menyingkir dulu dan membuat perhitungan lain." Baru saja ia menyelina memasuki sebuah gang kecil, tiba-tiba pundaknya dipegang oleh seorang dari belakang.

Kwi-hwe-thio ada melatih Suh-kut-kang (ilmu mengkeretkan tulang), dengan kemahirannya ini, meski ia dibelenggu betapapun ketatnya dengan mudah bisa membebaskan diri, apalagi kini hanya dipegang secara mendadak dari belakang, meski terkejut namun ia masih berlaku tabah dan tenang. Lekas ia merendahkan pundak mengkeretkan badan berusaha lolos ke bawah dan melarikan diri, tak nyana sedikit pun ia tidak berhasil membebaskan diri dari cengkeraman orang itu. Baru saja hatinya mencelos dan mengeluh, tiba-tiba didengarnya orang itu tertawa geli dan berkata: "Jangan gugup, inilah aku!" Suara ini sudah amat dikenalnya, waktu ia berpaling ke belakang, kiranya Beng Goan-cau adanya.

Keruan kejut dan girang pula Kwi-hwe-thio, serunya: "Beng-ya, kelakarmu ini sungguh mengejutkan hatiku. Tapi cara bagaimana kau bisa berada di tempat ini?"

"Memang aku hendak bicara dengan kau. Aku menetap di sebuah hotel kecil di Tay-cian-bun sana."

Setelah berada di hotel tempat penginapan Beng Goan-cau, Kwi-hwe-thio segera menutup pintu kamar dan berkata: "Aku pun punya banyak urusan yang perlu dibicarakan dengan kau, tapi biar aku mendengar penjelasanmu lebih dulu!"

Beng Goan-cau tertawa, katanya: "Kalau dikatakan memang amat kebetulan, sebetulnya aku memang sengaja menuju kemari!"

"Memangnya kau sudah tahu rahasia dari perusahaan arang milik juragan Cui?"

"Ya, Li Kong-he kena perkara pun sudah kuketahui, alamat ini kudapat tahu dari Kim Tiok-liu. Semula aku hendak mencari Utti Keng, tak nyana di sini aku bertemu kau lebih dulu!"

Lekas Kwi-hwe-thio bertanya: "Tahukah kau bagaimana keadaan juragan Cui dan yang lain-lain?"

"Waktu aku tiba kebetulan kulihat serombongan tentara menggiring beberapa pesakitan yang di-borgol, jumlahnya tiga belas orang, entah di antara mereka apakah terdapat juragan Cui?"

"Termasuk Utti Tayhiap dan aku seluruhnya berjumlah lima belas orang. Kalau begitu seluruh penghuni perusahaan arang itu telah kena ditangkap."

"Kau si setan licin ini cara bagaimana pula bisa meloloskan diri?"

"Semalam aku bersama Utti Tayhiap ke tempat lain menjalankan tugas, jadi tidak berada di dalam perusahaan."

"O, kiranya begitu, kukira bila Utti-toako berada di rumah, masakah dia sudi membiarkan pasukan pemerintah itu berlaku sewenang-wenang? Ke mana semalam kalian pergi?"

Kwi-hwe-thio menyahut sambil berbisik: "Markas besar Gi-lim-kun!"

Beng Goan-cau melengak kaget, serunya menegas: "Markas besar Gi-lim-kun? Apa Li Kong-he disekap di dalam sana?"

"Tidak, ia dikurung di tempat kediaman Sat Hok-ting," demikian sahutnya sambil tertawa dan menyambung: "Masih ada sebuah kejadian yang bisa membuatmu kaget. Semalam di tempat kediaman Pakkiong Bong aku melihat seseorang, coba kau terka siapa dia?"

"Aah, main jual mahal, lekas katakan!"

"Kau tebak pun tidak akan kena sasaran. Orang itu adalah Boh Cong-tiu!"

Sungguh terkejut Beng Goan-cau bukan kepalang. "Boh Cong-tiu!" ia berseru menegas. "Untuk apa dia berada di sana?"

"Sudah tentu untuk pekerjaan gelap. Oh, ya, hampir aku lupa memberi tahu kepada kau, kecuali Boh Cong-tiu aku pun melihat Nyo Bok, mereka datang bergiliran menghadapi Pakkiong Bong!" Lalu ia ceritakan sejelas-jelasnya kejadian malam itu secara singkat.

Beng Goan-cau menghela napas, ujarinya: "Terhadap Nyo Bok sudah lama aku menaruh curiga, tidak perlu dibuat heran bila dia main sekongkol dan mengadakan pertemuan rahasia dengan Pakkiong Bong. Bahwa Boh Cong-tiu pun berbuat demikian ini betul-betul di luar dugaanku."

"Karena kemaruk pangkat atau kedudukan dan harta benda, entah berapa banyak orang-orang gagah yang terjungkal, sehingga nama jatuh dan badan hancur. Pakkiong Bong menggunakan kedudukan ciangbunjin Hu-siang-pay sebagai umpan, tidaklah heran bahwa Boh Cong-tiu pun kena dikailnya. Tapi tugas kita penting sekarang, tidak perlu merasa sayang bagi sepak terjang Boh Cong-tiu, adalah harus secepatnya menemukan Utti Tay-hiap, supaya dia tidak tertipu dan terjebak oleh Boh Cong-tiu."

Mendadak teringat oleh Beng Goan-cau akan Lim Bu-siang, pikirnya: "Kalau hal ini diketahuinya, betapa dia akan sedih. Walau kita harus waspada supaya Utti Keng tidak terjebak oleh musuh, kita pun harus bertindak supaya Lim Bu-siang tidak masuk perangkapnya. Jiwa Bu-siang terlalu polos dan jujur, tidak tahu seluk beluk kehidupan manusia yang serba licik, jahat dan busuk, keadaannya jauh lebih menguatirkan dari Utti Keng."

"Beng-heng, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Ucapanmu memang benar, aku sudah punya akal."

"Akal apa?"

"Katamu bahwa Pakkiong Bong hendak membantu Boh Cong-tiu secara diam-diam untuk menolong orang di villa Sat Hok-ting?"

"Itulah sebuah muslihat, kalau Boh Cong-tiu berhasil menolong Li Kong-he, ia bakal mendapat pujian dan kepercayaan dari seluruh eng-hiong di kolong langit, kelak bukan saja kedudukan ciangbunjin Hu-siang-pay, mungkin kedudukan Bu-lim-bing-cu pun hendak diraihnya!"

"Aku tahu, tapi bukankah kita bisa mengatur sedemikian rupa, tipu dibalas dengan tipu pula?"

"Ingin aku mendengar penjelasanmu!"

"Li Kong-he tentu harus kita tolong, bahwa Pakkiong Bong sedang memperalat Boh Cong-tiu, masakah kita tidak bisa memperalat dia juga. Bersama Utti Keng dia meluruk ke dalam villa Sat Hok-ting untuk menolong orang, maka ia tidak akan bisa terlalu lama mengulur waktu, kukira kejadian bakal terjadi pada malam nanti."

"Memangnya bagaimana?"

"Untuk ini kau perlu menyerempet bahaya pula."

"Semakin berbahaya semakin menggairahkan semangatku hal ini adalah biasa bagi pekerjaanku!"

"Mulai nanti malam, setiap malam kau harus menyelundup ke dalam villa Sat Hok-ting untuk membuat penyelidikan, begitu kau melihat sesuatu yang ganjil, segera kau lepaskan panah berapi memberi tanda kepadaku."

"Benar!" seru Kwi-hwe-thio sambil menepuk paha. "Dengan cara ini kita tidak usah menunggu atau menemukan Utti Tayhiap lagi."

"Bukan saja begitu, di kala aku menerjang masuk bantu Utti Keng menolong Li Kong-he, sekaligus aku bisa membongkar persekongkolan Pakkiong Bong dengan Boh Cong-tiu."

"Aku kuatir Utti Tayhiap tidak akan mau percaya!"

"Hubunganku lain dari yang lain dengan Utti Keng, ucapan orang lain belum tentu dia mau percaya, tapi kata-kataku seratus persen pasti dia mau percaya. Dan lagi, mungkin dalam waktu dekat memang Utti Keng tidak akan mau percaya, tapi Sat Hok-ting sebagai komandan pasukan Bhayangkari mau tidak mau harus percaya!"

Kwi-hwe-thio menjadi kegirangan, serunya tertawa lebar: "Benar, dari merebut kekuasaan dan keuntungan pribadi, Sat Hok-ting dan Pakkiong Bong saling menaruh dendam dan bermusuhan, seumpama tiada orang membocorkan rahasia ini, dia pun pasti akan curiga, cara bagaimana mungkin Utti Keng bisa tahu bahwa Li Kong-he ada disekap di dalam rumahnya? Begitu kita membongkar tipu muslihatnya ini, sudah tentu dia akan percaya. Ha, ha, adegan sandiwara sungguhan bakal terjadi cukup sengit dan seru dari akibatnya. Akal bagus, sungguh akal bagus!"

"Tapi dengan cara itu kita sendiri pun harus menyerempet bahaya. Bahwa Sat Hok-ting dan Pakkiong Bong terang pasti akan membunuh kita, maka Boh Cong-tiu pun tentu akan membunuh kita pula. Aku sendiri memangnya seorang buronan, mati hidup sudah tidak kuhiraukan, sedang kau lebih baik jangan sampai terseret ke dalam pusaran ini, sehingga kehilangan obyekmu. Apakah kau tidak menyesal nanti?"

Kwi-hwe-thio tinggal diam seperti ada sesuatu yang dipikirkan, mendadak ia berkata: "Betul, kita masih bisa mencari seorang pembantu!"

"Tugas yang harus kita lakukan teramat berbahaya, orang yang kita mintai bantuannya adalah sahabat kental yang harus dapat dipercaya, siapa maksudmu?"

"Orang ini sudah sejak lama menjadi sahabat kentalmu. Masakah kau masih belum bisa menerka?"

"Siapa sebetulnya?"

Kwi-hwe-thio tertawa lebar ujarinya: "Song Theng-siau!"

Terkejut dan girang pula Beng Goan-cau dibuatnya, serunya: "Song Theng-siau juga sudah tiba? Kau sudah ketemu dia?"

"Malah siau-sumoaymu juga datang. Mereka menetap di rumah Cay Kin. Cay Kin bersaudara bukan mustahil juga bisa membantu usaha kita."

"Cay Kin bersaudara punya rumah ada usaha, sekali-kali kita tidak boleh merembet mereka. Aku tidak ingin siau-sumoay ikut menyerempet bahaya yang begini besar. Kalau Song Theng-siau sih bolehlah diajak berunding!"

"Dengan bertambahnya seorang tenaga kosen, bila Boh Cong-tiu hendak mungkir dan menunjukkan kedok aslinya, kita pun masih bisa melawan dan melarikan diri dari sana. Apalagi Utti Tayhiap seorang sudah cukup menghadapi Boh Cong-tiu."

"Jangan kau terlalu optimis, aku tidak bisa menanggung keselamatanmu lho. Apakah kita perlu mengundang Theng-siau, aku sendiri masih -sangsai."

"Kalau tidak kuasa melawan, memangnya aku tidak bisa lari? Apalagi aku sudah cukup puas foya-foya sekian tahun, kurasa sudah lebih dari cukup puas."

"Sudah tentu, bagaimanapun siau-sumoay dan Song Theng-siau sudah tiba di sini, aku harus mencari ketika untuk bertemu dengan mereka."

"Bagus, urusan jangan diulur panjang, sekrang juga mari kita menemui mereka."

-ooo0dw0ooo-

Song Theng-siau dan Lu Su-bi menetap di rumah Cay Kin, tanpa merasa beberapa hari sudah berselang, namun selama ini mereka tidak berhasil mendapatkan berita mengenai diri Beng Goan-cau.

Hari itu Cay Kin pulang seperti biasa, katanya: "Berita Beng Tayhiap tidak kudapat, sebaliknya kudengar sebuah kejadian aneh.,"

"Kejadian aneh bagaimana?"

"Bahwa di dekat markas besar Gi-lim-kun kedapatan sebuah warung arak dan sarang judi yang serba aneh." Ternyata sejak kakek moyangnya Cay Kin sudah menjadi penduduk lama warga

Pakkhia, peristiwa semalam yang terjadi di dalam warung arak itu, secara diam-diam sudah ada orang yang memberilah u kepadanya.

Setelah Cay Kin menutur berita apa yang dia dengar, lalu ia menambahkan: "Cukong yang membuka warung arak itu adalah seorang pejabat militer bawahan Pakkiong Bong, bahwa ada orang berani membuat keributan di sana sudah cukup mengherankan. Tapi masih ada keanehan lain pula terjadi!"

"O, keanehan apa lagi?"

"Semula ada, empat orang mengepung seorang laki-laki berewok, ada orang kenal satu di antara mereka adalah wakil cong-piauthau dari Tin-wan Piau-kiok yang baru, yaitu Ouwyang Kian."

Song Theng-siau terkejut, katanya: "Ouwyang Kian, ilmu silat orang ini cukup liehay! Pernah aku bantu Miao Tiang-hong melabraknya."

Berkata Cay Kin dengan menghela napas: "Setelah ayahku almarhum, segala urusan Tin-wan Piau-kiok aku sudah tidak pernah turut campur. Tapi berita yang kudengar hari ini, betul-betul menyakiti hatiku."

Song Theng-siau terheran-heran, katanya: "Ouwyang Kian membuat keributan di warung arak sudah tentu menurunkan derajat dan gengsi perusahaan, tapi kukira kejadian ini tidak perlu dibuat perhatian!"

"Song siauhiap agaknya tidak tahu seluk beluknya. Kecuali Ouwyang Kian, di antara mereka berempat terdapat pula seorang hwesio gendut. Meski orang yang memberi kabar aku tidak mengenal hwesio gendut itu tapi begitu ia menuturkan, lantas aku tahu siapa dia sebenarnya!"

"Tokoh macam apa hwesio liar itu?"

"Dia tak lain tak bukan adalah salah satu jagoan terkuat dari Gi-lim-kun yang bernama Yam-yam Hwesio!"

Song Theng-siau melongo, katanya: "Jadi Ouwyang Kian ada sekongkol dan kerjasama dengan cakar alap-alap kerajaan, tak heran Cay-toako merasa sakit hati."

Lu Su-bi ikut tertarik, selanya: "Ouwyang Kian sudah termasuk tokoh kelas satu, bahwa hwesio gendut itu dihargai pula oleh Pakkiong Bong tentulah bukan kaum keroco, adalah siapa pula laki-laki berewok yang mereka keroyok itu? Begitu hebat dan tinggi kepandaiannya mampu menghadapi keroyokan empat tokoh-tokoh liehay?"

"Orang itu bersenjata sebilah golok tunggal, katanya keempat lawannya sedikit pun tidak mampu menghadapinya, akhirnya datang pula seorang sastrawan yang membantunya, terpaksa Ouwyang Kian berempat mencawat ekor melarikan diri. Tokoh silat yang bersenjatakan golok dalam dunia persilatan apalagi dapat dimainkan sedemikian liehaynya tiada keduanya, dia tentulah..."

Sampai di sini tiba-tiba Lu Su-bi menyela bersama Cay Kin, serunya: "Utti Keng!"

Song Theng-siau menjadi girang, katanya: "Nama besar Utti Keng sudah lama kukagumi tak kira dia pun sudah tiba di kota raja. Kalau ada kesempatan bisa berkenalan sungguh baik sekali!"

"Utti Keng pun ada sedikit hubungan dengan mendiang ayahku," demikian timbrung Lu Su-bi. "Waktu kecil aku pernah melihatnya. Tapi setelah dia menimbulkan keonaran ini, kukira sudah lari jauh meninggalkan kota raja."

"Benar, menurut kebiasaan, setelah adanya keributan macam ini, Pakkiong Bong tentu tidak akan berpeluk tangan, bukan mustahil sekarang ia sudah perintahkan patroli pengawas kota untuk memperkuat penjagaan dan mengawasi orang-orang yang dicurigai."

Betapa cerdik Song Theng-siau, mendengar ucapan orang tergerak hatinya, segera ia berkata: "Cay-heng, kau dari keluarga persilatan, tokoh yang cukup terkenal di dalam kota raja mungkin segala gerak-gerikmu bakal menjadi perhatian mereka? Kukira kehadiran kami di sini bisa membawa kesulitan bagi kau!"

"Tidak sedikit aku kenal pejabat pemerintah, sedikit banyak mereka harus memberi muka kepadaku. Kalian tidak usah kuatir dan tetap tinggal di sini saja, sudah tentu kalian memang harus lebih hati-hati."

"Sebetulnya bersama siau-sumoay kami ingin tamasya ke Ban-li-tiang-shia, ada lebih baik biar kami berdarmawisata ke sana, sekaligus untuk menghindari kesulitan di sini."

Cay Kin berpikir sebentar lalu katanya: "Setelah berada di Pakkhia, memang kalian harus tamasya di tembok besar, kalau kalian hendak pergi beberapa hari juga ada baiknya. Sayang aku tidak bisa menemani kalian!"

"Kabarnya di bawah Pat-tat-nia terdapat rumah penginapan bagi para pelancongan, biar kami mencari penginapan di sana untuk tinggal beberapa hari, Cay-heng tidak usah kuatir!"

"Tinggal di hotel kukira kurang leluasa dan kurang bebas, di sana aku punya sebuah tempat, bolehlah kalian menetap di sana saja!"

"Kalau begitu lebih baik. Entah di mana letak tempatmu itu?"

"Di atas Pat-tat-nia terdapat sebuah biara, pengurus atau Tosu penghuni biara itu adalah kenalan baikku, kalau kalian menyebut namaku, tentu mereka akan menerima kedatangan kalian!"

-ooo0dw0ooo-

Ban-li-tiang-shia dibangun di antara pegunungan yang sambung menyambung turun naik dan berliku-liku seperti ular panjang sejauh dua belas ribu li, entah berapa banyak tempat-tempat curam dan berbahaya di sepanjang tembok besar yang panjang itu. Umpamanya Ki-eng-koan dan Pat-tat-nia adalah dua di antaranya. Bagi setiap pelancong yang ingin tamasya di tembok besar dari Pakkhia, mereka biasanya harus melewati Pat-tat-nia ini.

Sebelum terang tanah Song Theng-siau dan Lu Su-bi sudah berangkat, waktu tiba di Pat-tat-nia sang surya sudah doyong ke barat dan hampir tenggelam di peraduannya, tak lama lagi cuaca sudah akan gelap.

Begitu berada di puncak Pat-tat-nia, tampak tembok besar berada di kaki bukit sana laksana seekor naga yang melingkar-lingkar kelihatan badan dan ekornya tanpa kelihatan kepalanya, selepas pandang membuat rasa hati lapang dan nyaman. Sedemikian indah pemandangan alam semesta di sini, sehingga Lu Su-bi berdiri terpesona, serta merta ia berseru memuji: "Ah, panorama di sini jauh lebih indah dari Siau-kim-jwan, marilah kita melancong sampai cuaca gelap baru mencari biara itu untuk menginap."

"Siau-sumoay sedemikian senang, sudah tentu aku selalu mengiringi keinginanmu," demikian ujar Song Theng-siau tertawa. "Di sebelah depan sana, masih ada tempat yang lebih menyenangkan."

"Apa iya?" seru Lu Su-bi, demikian mereka berputar kayun menjelajah berbagai pelosok, tiba-tiba terdengar oleh mereka suara "Crang-creng" yang nyaring terbawa hembusan angin pegunungan yang sepoi-sepoi. "Eh!" seru Lu Su-bi heran, "dari mana ada terdengar suara harpa di sini?"

"Itu bukan suara petikan harpa," demikian Song Theng-siau coba menjelaskan. "Tempat ini memang dinamakan Tan-ceng-kiap (selat memetik harpa), itulah karena aliran air yang gemerincik di atas pegunungan dan berkumandang seperti suara harpa."

"Benar, suara ini jelas adalah petikan senar harpa," seru Lu Su-bi.

Terpaksa Song Theng-siau pasang kuping mendengarkan dengan cermat, memang di antara gemericiknya suara aliran air lapat-lapat terdengar suara harpa. Suara harpa yang tulen dan palsu berpadu, namun bila diperhatikan masih bisa dibedakan secara nyata.

"Orang ini memetik harpa di Tan-ceng-kiap, mungkin dia pun seorang seniman."

"Petikan harpanya sungguh bagus sekali," demikian puji Lu Su-bi. "Song-suko, serulingmu ada kau bawa tidak?"

"Sayang tidak kubawa, meski kubawa masakah aku berani pamer di depan seorang ahli musik."

Terdengar petikan harpa itu mengalun mengambang dengan suara bulat dan berisi, pertanda bahwa orang yang memetiknya memang seorang ahli, kejam terdengar pula suara orang bersenandung membawakan syair-syair ciptaan pujangga pada jaman Tong yang bernama Li Gi-san, syair itu mengenang sahabat lama yang sudah sekian lama berpisah.

Begitulah sambil menikmati alunan suara harpa, Song Theng-siau beranjak ke depan dan tak lama kemudian di kejauhan sana dilihatnya seorang pemuda berpakaian serba putih duduk di atas sebuah batu marmer bundar menyerupai kaca di atas batu cadas yang berlubang-lubang, dari

lubang-lubang itu memancar keluar air yang gemericik memperdengarkan suara "Crang-creng" pula, lapat-lapat kedua suara ini berpadu dan serasi.

Tak terasa Song Theng-siau berseru memuji: "Petikan harpa heng-tai ini sungguh bagus sekali!"

Pemuda itu menghentikan petikannya dan angkat harpa serta bergegas berdiri, katanya: "Pelancong datang dari jauh, maaf aku di sini mengganggu kesenangan kalian!"

"Kami sendiri sebetulnya yang harus minta maaf karena mengganggu keasyikan saudara. Harap maaf akan kelancangan kami, mohon tanya nama besar saudara."

Pemuda baju putih membungkukkan badan dan menyahut: "Siaute Tan Kong-si dari Koh-su."

"O," Song Theng-siau berseru kaget. "Apakah Kanglam Tayhiap Tan Thian-ih Tan-Iosiansing adalah ayahmu?"

"Terima kasih," sahut Tan Kong-si merendah. "Kalian adalah..."

"Aku berasal dari Soh-ciu, aku she Song, mendiang ayahku bernama Sip-lun, aku sendiri bernama Theng-siau. Dia adalah siau-sumoayku Lu Su-bi."

Tan Kong-si menjadi girang, katanya tertawa: "Kiranya saudara Song, sudah lama aku pun ingin berkenalan dengan kau. Tak nyana kita sama-sama warga kota Soh-ciu, baru hari ini bisa berkenalan. Kabarnya Song-heng berada di Siau-kim-jwan, kenapa berada di tempat ini?"

"Kami ke kota raja untuk mencari seorang sahabat, hari ini sengaja kami melancong di Ban-li-tiang-shia. Syair yang dibawakan Tan-heng tadi agaknya juga sedang mengenang seorang kenalan, apakah kau juga sedang mencari temanmu?"

Tan Kong-si mengiakan lalu tambahna: "Aku sudah ke Pakkhia, namun temanku itu tidak kutemukan, Song-heng apakah hari ini baru kau keluar dari kota Pakkhia?"

Song Theng-siau mengiakan sambil manggut-manggut.

Kata Tan Kong-si: "Aku sudah datang tiga hari yang lalu, sekarang aku siap hendak pulang.- Song-heng, siapakah orang yang kau cari?"

"Beng Goan-cau," sahut Song Theng-siau. "Entah siapa pula sahabat yang kau cari?"

"Entah apakah Song-heng pernah mendengar nama Miao Tiang-hong?"

"Ah, jadi orang yang kau cari adalah Miao Tiang-hong."

"Agaknya Song-heng juga sudah kenal baik dengan dia?"

"Kenalan baik sih tidak, tapi di jalan kami pernah dua kali jumpa sama dia." Song Theng-siau tahu Tan Kong-si dan Miao Tiang-hong adalah kenalan baik, maka ada beberapa persoalan tidak enak ia kemukakan.

Adalah jiwa Lu Su-bi yang polos dan lugu, segera ia menimbrung sambil tertawa: "Tan-toako, temanmu itu sudah menimbulkan perkara yang bukan kecil artinya, dia sudah bertengkar dengan Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya dan Han cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok!"

"Ada kejadian itu, kenapa?"

Lekas Song Theng-siau berkedip kepada Lu Su-bi, katanya: "Di tengah jalan kami pernah lihat dia berkelahi dengan para piausu dari Tin-wan Piaukiok, entah apa sebab musababnya!"

"Adakah yang terluka?"

"Hal ini, aku tidak menanyakan kepadanya!"

Tak.tahan Lu Su-bi menyela lagi: "Dia sedang seperjalanan bersama Hun Ci-lo. Bibi Hun Ci-lo menetap di Sam-ho. Lebih baik kau ke sana saja mencarinya!"

"Terima kasih akan petunjuk ini," demikian ujar Tan Kong-si. "Sam-ho tidak jauh dari Pakkhia, biar kukari mereka di Sam-ho, kuharap dalam waktu dekat kami bisa bertemu pula di kota raja. Oh, ya, hampir kulupa tanya kalian, di mana tempat tinggal kalian di Pakkhia?"

"Semula kami menetap di rumah Cay Kin."

"O, Cay Kin? Aku tahu dia! Kalau begitu sekembalinya ke Pakkhia biar kukari kalian di rumah Cay Kin."

Setelah Tan Kong-si pergi, berkata Theng-siau tertawa: "Bicara terhadap orang sedapat mungkin membatasi diri, jangan kau limpahkan segala apa yang kau tahu. Siau-sumoay, bicara sama dia kenapa kau tidak tahu akan pantangan ini?"

Lu Su-bi lantas merengut dan bersungut-sungut, omelnya: "Memangnya dia kan putra kedua Kanglam Tayhiap, toh bukan orang jahat."

"Tapi dia adalah sahabat baik Miao Tiang-hong, tahukah kau tadi aku kuatir kau membicarakan hubungan pribadi antara Miao Tiang-hong dengan Hun Ci-lo, kedengarannya tentu rada janggal."

"Memangnya aku peduli akan persoalan orang lain. Kukira hatimu sendiri tidak baik dan punya penyakit!"

"Kembali kau merengek dan menggodaku, sudahlah jangan kita bertengkar, cuaca sudah hampir gelap, marilah kita mencari biara itu!"

Seorang diri Tan Kong-si turun gunung, hatinya gundah dan berpikir: "Ki Kian-ya adalah sahabat ayah, Han-congpiauthau dari Tin-wan Piaukiok juga punya hubungan erat dengan keluarga kami, kenapa Miao Tiang-hong mengikat permusuhan dengan mereka? Tapi dia melakukan perjalanan sama Hun Ci-lo, hal ini harus dibuat girang."

Begitulah sambil beranjak pikiran Tan Kong-si melayang dan putar kayun tidak menentu, tanpa disadari ia sudah tiba di deretan batu-batu tebal berukir, tempat ini adalah bangunan peninggalan jaman kuno yang terdapat di Pat-tat-nia pula, salah satu tempat tamasya yang dinamakan Hun-tai.

Hun-tai ini dibangun dengan batu-batu han-pek yang amat jarang terdapat pada bangunan-bangunan kuno di Tiongkok, setiap papan batunya yang tegak dengan sebelah atasnya terpapas, berjajar lima terukir indah berbagai gambar kembang dan lukisan Budha yang beraneka ragamnya. Di tengah-tengah adalah barisan syair-syair yang diukir dengan gaya yang indah menggunakan tulisan kuno pula.

Di dalam buku tamasya ciptaan pujangga-pujangga kuno, Tan Kong-si pernah membaca perihal Hun-tai ini, cuma beberapa hari ini ia terlalu sibuk melancong ke tempat lain sehingga belum sempat menemukan Hun-tai ini, tak kira dalam perjalanan pulang kebetulan ia lewat dari sini.

Baru saja ia hendak menikmati gambar-gambar ukiran dan syair-syair ciptaan pujangga-pujangga ternama, mendadak matanya bentrok pada tumpukan batu yang awut-awutan di tanah, dikatakan awut-awutan sebetulnya kurang tepat karena batu-batu itu tertumpuk satu demi satu meruncing ke atas, tumpukan batu itu terbagi dalam tiga kelompok, batu paling bawah berjumlah sembilan, semakin ke atas semakin kurang dan yang paling atas adalah sebuah tengkorak manusia.

Kaget dan heran Tan Kong-si dibuatnya, pikirnya: "Masakah permainan anak-anak? Yah, bukan mustahil pertanda sesuatu perkumpulan rahasia atau tokoh-tokoh kaum sesat, mereka sudah berjanji hendak bertemu dan berkumpul di sini."

Belum lenyap pikirannya, tiba-tiba didengarnya suara orang, Tan Kong-si kaget. "Agaknya dugaanku tidak meleset, pertemuan rahasia dari golongan hitam paling pantang diketahui orang luar, untuk menghindari kesulitan, terpaksa aku harus menyingkir dan sembunyi saja." Sigap sekali ia melompat turun dan sembunyi di belakang papan batu ukiran.

Baru saja ia bersembunyi, tampak seorang hwesio gendut dan seorang laki-laki pendek yang bergerak gesit dan tangkas mendatangi dari arah berlawanan, mereka tiba berbareng. Tergerak hati Tan Kongsu: "Hwesio gendut ini agaknya adalah Yam-yam Hwesio yang pernah diceritakan oleh Miao-toako itu!" Betul juga segera ia mendengar laki-laki pendek itu berseru menyapa: "Yam-yam Taysu, cepat juga kedatanganmu, aku kuatir kau tidak akan bisa datang!"

Yam-yam Taysu tertawa berkakak, sahutnya: "Kat-loji, memangnya kau sangka aku ini seorang yang suka ingkar janji?"

Laki-laki pendek yang dipanggil Kat-loji berkata: "Bukan begitu maksudku. Kudengar katanya situasi di kota raja cukup genting, kemarin malam terjadi huru-hara lagi. Kukira kau tiada waktu senggang untuk kemari."

"Kupingmu cukup tajam juga untuk mendengar berita! Memang, kejadian kemarin malam ada juga bagianku. Kalau dikatakan sungguh amat berbahaya, hampir saja aku termakan oleh golok cepat Utti Keng!"

"Jadi kau berkelahi dengan Utti Keng, dapat meringkusnya tidak?" tanya Kat-loji.

"Memang sengaja kami melepas dia, kalau tidak masakah dia mampu lolos dari genggam tanganmu dan Ouwyang Kian?" Ucapannya ini hanya menempel emas di mukanya, namun bukanlah bualan belaka.

Kat-loji heran, tanyanya: "Kenapa begitu?"

"Itulah muslihat yang memang sudah direncanakan oleh Pakkiong Tayjin, mengulur benang untuk mengail ikan besar. Biar kuberitahu sebuah rahasia kepadamu, Boh Cong-tiu sudah termasuk orang kita sendiri, kelak dialah yang bakal menjadi lakon utama dalam sandiwara besar ini!"

"Apa betul? Lalu sandiwara apa yang sedang kalian lakukan?"

Yam-yam Taysu tertawa penuh arti dan jual mahal, sahutnya: "Pendek kata kelak kau akan bisa menonton sandiwara hebat ini, biar kesempatan lain kujelaskan kepadamu."

Tan Kong-si yang mencuri dengar pembicaraan mereka menjadi kaget dan keheranan pula, hampir tidak percaya akan pendengaran kuping sendiri. "Boh Cong-tiu adalah sahabat baik Kim Tayhiap, mana mungkin sehaluan dengan cakar alap-alap? Tapi bila Utti Tayhiap benar sudah berada di kota raja, aku harus segera menemuinya."

Terdengar pula Kat-loji berkata: "Baiklah, bicara lebih lanjut bila Hian-hong Totiang tiba. Aneh, setiap janji bertemu, biasanya dia pasti tiba lebih dulu, kenapa sampai sekarang masih belum kelihatan bayangannya, mungkin terjadi sesuatu atas dirinya?"

Yam-yam Taysu berpikir sebentar lalu katanya: "Menurut apa yang kuketahui dia sedang pergi ke Sam-ho, kepandaian Loan-pi-hong-kiamhoatnya dapat menandingi tokoh kosen kelas wahid jaman ini. Tapi kepandaian Miao Tiang-hong pun bukan olah-olah liehaynya, mungkin malah lebih tinggi tingkatannya. Bicara terus terang, aku rada kuatir bagi dirinya."

Tak urung terkejut pula Tan Kong-si dibuatnya. "Bagaimana mereka bisa membicarakan paman Miao malah?"

Baru saja mereka bicara sampai di sini, dari kejauhan lantas terdengar seseorang berkata sambil tertawa: "Terima kasih akan kekuatiran kalian, pinto sedikit pun tidak kurang suatu apa." Di tengah gelak tawa, tampak seorang tosu berjenggot kambing sedang mendatangi.

Yam-yam segera bertanya: "Apa kau sudah bergebrak dengan Miao Tiang-hong?"

"Bayangan setan pun tidak kutemui!" demikian sahut Hian hong-Totiang.

"Tak heran seujung rambut pun kau tidak kurang suatu apa, ternyaia perjalananmu sia-sia," demikian olok Yam-yam Taysu.

Hian-hong unjuk rasa kurang senang, katanya: "Kau menilai orang dari pandangan sela-sela pintu (memandang rendah), memangnya aku ingin benar bisa ketemu dengan Miao Tiang-hong dan menjajal kepandaianya. Kau sendiri yang pernah dikalahkan olehnya, belum tentu aku bisa terjungkal di tangannya."

Hubungan Yam-yam Taysu dengan Hian-hong Totiang cukup erat dan sudah puluhan tahun lamanya, gengsi dan ketenaran Hian-hong Totiang memang jauh lebih tinggi dari Yam-yam Hwesio, maka setelah mendengar cemooh Hian-hong Tojin, meski rasa hati mendongkol, terpaksa ia unjuk seri tawa yang dibuat-buat. Segera ia berka-kakan, serunya: "Toheng, aku hanya berkelakar saja, kenapa kau jadi uring-uringan? Tapi bicara terus terang, Pakkiong Tayjin sendiri tidak mengharap kau bentrok langsung dengan Miao Tiang-hong."

"Aku tahu beliau takut aku menggebah rumput menakutkan ular, kali ini memang dia hanya menyuruh aku menyirapi berita saja!"

"Ya, aku belum tanya kau, kabar apa saja yang kau bawa pulang?" tanya Yam-yam Hwesio.

"Kisikan dari Ouwyang Kian memang tidak salah, Miao Tiang-hong memang pernah berada di Sam-ho, tinggal di rumah keluarga Hun. Sayang kedatanganku terlambat dua hari, isteri Siau King-hi dan keponakan perempuannya atau isteri Nyo Bok itu sudah lama meninggalkan rumah!"

Berpikir Tan Kong-si: "Ternyata Siau-hujin dan Miao-sioksiok serta Hun Ci-lo sudah tidak berada di Sam-ho, untung aku mencuri dengar kabar ini sehingga tidak menubruk tempat kosong!"

"Entah ke mana mereka pindah?"

"Ke mana mereka, aku belum sempat menyirapi, tapi perjalananku kali ini juga tidak terhitung sia-sia, meski tidak berhasil mendapat tahu jejak Miao Tiang-hong, namun aku mendapat suatu hasil di luar dugaan."

"Oho, hasil di luar dugaan apa?"

"Rumah keluarga Hun itu sudah kosong melompong, malam itu aku bersama Lo-ha, Lo-li Lo-liau menginap di rumahnya itu. Ha, sungguh kebetulan, kira-kira kentongan ketiga, ternyata kami memergoki dua gadis remaja yang masuk ke dalam perangkap sendiri."

"Ha, betul-betul rejeki nomplok kalian, siapakah kedua gadis remaja itu?" tanya Yam-yam Hwesio.

Mendengar sampai di sini tanpa merasa berdetak keras jantung Tan Kong-si. "Mungkinkah Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi, dua nona nakal yang tidak tahu betapa licik dan berbahaya kelana di kangouw? Tapi kenapa mereka tidak pergi bersama Siau-hujin?"

Maka didengarnya Hian-hong menurut lebih lanjut: "Seorang adalah putri nyonya galak itu yang bernama Siau Gwat-sian, seorang lain adalah puteri Cau Siok-toh yang bernama Cau Ci-hwi."

"Bagaimana mungkin kedua gadis remaja itu tidak ikut pergi sama orang tuanya?"

"Setelah kami ringkus semula mereka tutup mulut, tapi akhirnya toh dapat kita kompres keterangannya. Ternyata mereka melarikan diri di tengah jalan karena ingin melihat keramaian di puncak Thay-san. Mungkin setelah mengalami pahit getir sepanjang jalan dan menjadi kapok, mereka ingin pulang saja ikut orang tua."

"Agaknya kedua gadis hijau itu tidak menyangka bahwa rumahnya sudah dijadikan sarang alap-alap. Begitu mereka pulang kandang, Haha, kalianlah yang mengecap untungnya!"

Hian-hong Tojin berludah, semprotnya: "Jangan kau menduga yang tidak senonoh, memangnya kau sangka aku seperti kau, hwesio liar yang tidak tahu aturan dan hidung belang."

"Tak usah kau pura-pura alim, ingin aku tahu, setelah kau ringkus gadis-gadis ayu menggiurkan itu untuk apa?"

"Aku orang beribadat, sudah tentu tidak akan mengganggu nona-nona cilik itu. Tapi kalau aku tidak mau, orang lain tentu mau melalapnya."

"Aku tahu. Akan kau berikan kepada siapa untuk mengambil hatinya?"

"Aku sendiri sedang kebingungan dan belum ambil putusan, entah kuberikan kepada Pakkiong Tayjin saja atau kuserahkan kepada Sam-pwelek (putra raja ketiga)."

"Ya, hal ini memang perlu kau pertimbangkan." Dia sendiri pun sulit memberikan pertimbangan.

Kata Hian-hong Totiang lebih lanjut: "Kalau kuserahkan kepada Pakkiong Tayjin dapat kuperas Cau Siok-toh dan nyonya bawel itu untuk menyerah, malah bisa pula kugunakan muslihat untuk menjebak Miao Tiang-hong. Tapi kalau kuserahkan Sam-pwelek, mungkin lebih banyak manfaat yang kita peroleh."

"Yang terang mereka sudah berada di tanganmu, masih banyak waktu untuk mempertimbangkan secara masak. Kau belum membawa kedua nona cilik itu ke kota raja bukan?"

"Aku sendiri terburu-buru pulang untuk menepati janji kalian, mana ada waktu mengantar mereka ke kota raja? Dan lagi aku sendiri belum lagi mengambil keputusan, masakah begitu goblok lantas membawa mereka ke kota raja. Lo-ha dan Lo-liau kutinggalkan di sana untuk menjaga dan mengawasi mereka."

"Kau mendapat obyek yang menguntungkan ini, jangan lupa pada teman lama lho!"

"Sudah tentu. Bahwa hal ini kujelaskan kepada kau, memangnya aku ingin mendengar pendapat-mu!"

"Baik, setelah pulang ke kota raja, biar kita bicarakan lebih lanjut. Sekarang kedapatan sebuah tugas harus mempertaruhkan jiwa perlu kita laksanakan bersama."

"Tugas berat apa itu?"

Maka Yam-yam Hwesio lantas menjelaskan peristiwa yang terjadi kemarin malam, kali ini ia menjelaskan lebih jelas terperinci, berapa banyak yang dia ketahui mengenai pembicaraan Pakkiong Bong dan Boh Cong-tiu di dalam kamar rahasia ia tuturkan seluruhnya. Akhirnya ia berkata: "Pagi hari ini kami mendapat kabar pula, katanya Beng Goan-cau pun sudah tiba di kota

raja. Maka sengaja Pakkiong Tayjin menyuruh mengundang kalian pulang, bukan mistahil kita harus bertempur secara besar-besaran melawan Utti Keng dan Beng Goan-cau. Kali ini kita harus benar-benar mengadu jiwa, bukan permainan sandiwara lho!"

Dapat mencuri dengar kedua rahasia ini, jantung Tan Kong-si serasa hampir meloncat keluar dari rongga dadanya, batinnya: "Menolong orang lebih penting ataukah memberi laporan kepada Utti Tayhiap lebih penting? Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi terjatuh ke tangan musuh, Siau-hujin terang belum tahu, satu hari lebih lama bahayanya tentu lebih besar bagi mereka. Tapi kalau Utti Tayhiap sampai terperangkap oleh muslihat mereka urusan mungkin akan lebih besar lagi."

Baru saja pikirannya kacau dan gundah, tiba-tiba didengarnya Hian-hong Tojin membentak: "Sahabat dari kalangan mana itu, kenapa main sembunyi-sembunyi, keluarlah secara terang-terangan!"

Tan Kong-si menyangka jejaknya sudah ketahuan oleh mereka, baru saja ia hendak bersuara dan keluar, terdengar sebuah gelak tawa bergema dan serunya: "Sejak tadi aku sudah berada di sini, memangnya mata kalian yang buta meleak, masa salahkan aku?"

Yam-yam Hwesio bertiga segera menengadah ke arah datangnya suara, tampak di atas sebuah pohon di depan mereka, berdiri seorang laki-laki berpakaian serba hitam dengan sikap gagah dan kereng, badannya memantul-mantul turun naik mengiringi gerakan dahan pohon.

Kat-loji adalah seorang ahli senjata rahasia, bahwa ada orang sembunyi di dekatnya tanpa diketahui ia merasa malu diri, maka segera ia hendak pamer kepandaian sekaligus ia mengeluarkan tujuh macam am-gi yang berlainan terus disambitkan sambil membentak: "Menggelindinglah turun!"

Entah orang baju hitam itu menggunakan cara apa, terdengarlah suara "trang-tring" yang riuh dan ramai seperti petikan harpa yang cepat, tahu-tahu ke tujuh macam senjata rahasia yang ditimpukan Kat-loji semua meluncur balik.

Walau Kat-loji ahli menyambut senjata rahasia, kali ini dibuat kerepotan dan mencak-mencak, timpukan balik dari orang baju hitam itu tenaganya jauh lebih besar dari sambitannya sendiri, dia hanya mampu menyambut sebuah panah dan Thi-lian-cu, sementara bor besi yang meluncur datang pula ia sudah tidak berani menyambut, terpaksa dengan gaya Keledai Malas Menggelinding lekas ia merebahkan badan terus menggelundung ke samping, beruntung ia selamat dari am-ginya sendiri yang hampir saja makan tuannya sendiri. Namun demikian bor besi itu toh terbang menyerempet dahinya. Melihat gelagat jelek, lekas Hian-hong Totiang melolos pedang, dengan sejurus Pi-hong-kim-hoat ia bantu menyampuk jatuh empat senjata rahasia lainnya.

Belum lagi Kat-loji sempat merangkak bangun, orang itu sudah melompat turun diiringi gelak tawanya, pakaiannya melambai dan hinggap di tanah tanpa bersuara, katanya: "Aku datang menurut perintah, kenapa kau rebah di tanah malah? Ada petunjuk apa silahkan berdiri!"

Diam-diam Tan Kong-si mengintip dari tempat sembunyinya, setelah melihat tegas laki-laki baju hitam itu, sungguh girang dan kaget hatinya. Ternyata orang itu adalah Le Lam-sing, Thocu Ang-ing-hwe.

Ang-ing-hwe adalah sebuah sindikat besar nomor dua di dunia kangouw setelah Liok-hap-pang, pejabat pangcunya yang terdahulu Kongsun Hong sudah tua mengundurkan diri dan pensiun. Le Lam-sing adalah menantunya, mewarisi jabatan pangcunya itu. Usianya sebaya dengan Kim Tiok-liu, hubungan mereka pun amat kental, di dalam bulim nama mereka pun sama tenar dan sejajar. Waktu pertemuan besar di Thay-san tempo hari Tan Kong-si pernah bertemu dengan dia.

Adalah Hian-hong Totiang tidak kenal siapa Le Lam-sing, dengan gusar ia membentak: "Siapa kau, berani kau curi dengar pembicaraan kami!"

Cepat Yam-yam Hwesio menyela: "Hian-hong To-heng, tuan ini adalah Le-cong-thocu dari Ang-ing-hwe!"

Merah berganti hijau dan legam muka Hian-hong Totiang, namun kata-kata yang sudah diucapkan tidak mungkin dijilat kembali, terpaksa ia mengeraskan kepala, jenguknya dingin: "Kalau Cong-thocu dari Ang-ing-hwe, lebih tidak pantas lagi dia main sembunyi mencuri dengar pembicaraan orang lain."

Le Lam-sing berkata tawar: "Siapa suruh kalian buta melek, banyak tempat lain cocok untuk kalian bicara, sebaliknya kasak-kusuk di sebelahku membuatku sebal juga. Hehe, aku tidak ingin dengar toh sudah dengar, urusan yang kalian rundingkan toh juga bukan urusan gamblang, kalian hendak main rampok dan main bunuh bukan? Kalau aku sudah dengar semua, memangnya kalian mau apa?"

Hian-hong Totiang dan Yam-yam Hwesio saling pandang dan memberi kedipan mata, akhirnya mereka membentak bersama: "Kalau begitu harus dibunuh untuk tutup mulut!"

Le Lam-sing tertawa panjang, nadanya dingin, jengeknya:

"Mengandal kepandaian keroco kalian juga berani hendak membunuh aku? Begitupun baik, mari buktikan siapa yang bakal lapor ke hadapan Giam-lo-ong nanti!" Seiring dengan gelak tawanya, ia melolos pedang, seketika tiga kuntum sinar kembang dari kilatan pedangnya berpecah ke tiga jurusan masing-masing menusuk ketiga lawannya.

Waktu itu Kat-loji sudah berdiri, senjatanya adalah sepasang Boan-koan-pit, segera ia ikut melabrak maju ke tengah gelanggang.

Hian-hong Totiang sengaja hendak pamer Pi-hong-kiamhoat-nya, ke timur menusuk sekali, lalu menusuk ke barat sekali pula, kelihatannya gerak pedangnya awut-awutan tanpa mengenal teori ilmu pedang umumnya, namun gagang pedangnya bergetar mengiringi gerak pergelangan tangannya, sekonyong-konyong sebatang pedangnya seolah-olah berubah menjadi dua batang, dua batang berkembang lebih lanjut menjadi empat dan demikianlah berkembang terus berlipat ganda, akhirnya tampak lapisan pedang ribuan batang banyaknya, seketika Le Lam-sing terkurung di dalam kilasan bayangan pedangnya.

Tan Kong-si yang mencuri lihat dari balik batu sembunyiya menjadi berkunang-kunang dan pusing, batinnya: "Tak heran si Tosu busuk hidung kerbau ini berani bermulut besar, ilmu pedangnya ini ternyata memang cukup liehay. Perlukah aku keluar membantu paman Le?"

Baru saja ia membatin, maka didengarnya Le Lam-sing tertawa dingin, cemoohnya: "Loan-pi-hong kiamhoat sebetulnya boleh terhitung ilmu pedang tingkat tinggi, sayang latihanmu masih jauh dari sempurna."-Maklum Le Lam-sing adalah seorang ahli pedang yang kenamaan, ilmu pedang yang dianggap liehay dalam pandangan Tan Kong-si, bagi dirinya sebaliknya tidak terhitung apa-apa.

Tampak dia mainkan tipu-tipu pedangnya, dengan gerakan yang amat lamban, ujung pedangnya seakan-akan diganduli barang berat ribuan kati, ujung pedangnya pun tunjuk timur tuding ke barat, namun setiap gerak pedangnya diiringi dengan gemuruhnya suara geledak. Kalau dikatakan memang aneh, ilmu pedang Hian-hong Tojin yang dimainkan sedemikian cepat dan aneh seperti main sulapan belaka, namun ujung pedangnya tidak mampu mendekat dalam jarak delapan kaki, belum lagi mampu menyentuh badan lawan tahu-tahu sudah terpeledek miring. Ujung bajunya saja tidak mampu menyentuhnya.

Yam-yam Hwesio segera menghardik: "Biar kau rasakan Hwei-liong-kangku!" Beruntun kedua telapak tangannya ditarikan melancarkan pukulan berantai sekaligus ia lontarkan tiga puluh enam jurus pukulan, angin panas seperti badai prahara di gurun pasir bergulung-gulung menerpa dengan dahsyat, sampai Tan Kong-si yang sembunyi di belakang batu pun merasa kepanasan.

Namun Le Lam-sing mandah tertawa dingin, ejeknya: "Cuaca sudah gelap hawa pegunungan mulai dingin, terima kasih akan Hwe-liong-kangmu yang menghangatkan badanku malah!" Dengan ringan ia tepukkan sebelah telapak tangannya, seketika segulung angin dingin yang nyaman dan menyegarkan menghembus lewat membuat semangat orang ogah-ogahan dan mengantuk.

Kepandaian Kat-loji rada rendah, namun ilmu Boan-koan-pitnya yang peranti menotok Hi-at-to pun cukup liehay juga, dengan satu melawan tiga meski Le Lam-sing tidak perlu takut, tapi di dalam waktu singkat ia pun sulit mengambil kemenangan.

Dalam keadaan sengit dan seru ini, Le Lam-sing melawan pukulan dengan pukulan, serangan pedang dilawan dengan jurus pedang pula, dengan sejurus Ing-kik-tiang-khong (burung elang menyerang di tengah udara), ia bikin Yam-yam Hwesio membalikkan pukulannya untuk menyelamatkan diri, sementara pedang panjang di tangan kanan berputar satu lingkaran, sekaligus dapat memunahkan rangsakan jurus pedang Hian-hong Totiang yang melancarkan

jurus-jurus Pi-hong-kiamhoatnya yang rumit dan beraneka ragamnya. Kat-loji menyangka ia mendapat peluang untuk menyergap, lekas kedua potlotnya ia rangkap ke tengah terus berpencar menotok ke Ki-bun-hiat di kiri kanan bawah ketiaknya. Le Lam-sing menjadi gusar, bentaknya: "Mutiara sebesar beras juga berani bersinar!" Lekas ia membalikkan pedangnya, gerak pedangnya yang lamban berat mendadak meluncur dengan kecepatan kilat, maka terdengarlah suara "trang" yang nyaring, bunga api berpercik potlot baja di tangan kanan Kat-loji tinggal separuh dan ia tergentak sempoyongan, saking kaget pucat selebar mukanya.

Tepat pada saat itu pula terdengar Hian-hong Totiang membentak: "Lepaskan pedangmu!" Sinar hijau berkelebat, ujung pedangnya menusuk ke pergelangan tangan Le Lam-sing. Memang Loan-pi-hong-kiamhoat ini khususnya untuk menyelusupi lubang kelemahan musuh, begitu mendapat peluang maka tusukannya ini boleh dikata dilancarkan dengan cepat dan telak. Baru saja Le Lam-sing berhasil menabas kutung potlot baja Kat-loji, posisinya belum lagi bisa dikontrol secara sempurna untuk balas menyerang atau bertahan saja.

Tan Kong-si sendiri sedang berpikir: "Sudah saatnya aku keluar membantu paman Le." Tak nyana gerak-gerik Le Lam-sing ternyata lebih cepat dari jalan pikirannya.

Di dalam keadaan yang gawat itulah, terdengarlah Le Lam-sing menjengek dingin: "Belum tentu!" Tiba-tiba badannya melambung naik ke tengah udara, pedang panjangnya tertuju lurus ke depan mengetuk di atas sebuah tonggak batu beberapa kaki di depannya, meminjam ketukan ujung pedangnya ini, laksana burung elang menyusup ke dalam hutan, badannya lantas jumpalitan melewati tonggak batu hinggap di belakang sana, di mana tempat itu kebetulan adalah tempat persembunyian Tan Kongsi.

Tan Kong-si sudah membuka mulut, belum lagi teriakan kejutnya keluar, tahu-tahu mulutnya sudah didekap oleh Le Lam-sing. Katanya berbisik di pinggir kupingnya: "Jangan sampai jejakmu diketahui oleh mereka!" Begitu lepas tangan ia putar tubuh terus melompat keluar pula.

Hian-hong Totiang dan Yam-yam Hwesio kebetulan sedang melompat ke atas, Le Lam-sing berdiri di lapisan batu yang teratas, dari atas menyerang ke bawah, "sret, sret", tangan kiri menyerang dengan jurus Li Kong Memanah Batu, sementara tangan kanan menyerang dengan tipu Burung Sakti Menggaris Pasir, betapa ganas rangsakan pedangnya ini sehingga Hian-hong terdesak kerepotan dan membalikkan pedang untuk melindungi badan, terdengarlah "Bret" jubah Hwesio Yam-yam Taysu kena dicomot sobek di depan dadanya. Saking terkejut kedua orang ini berbareng menyurut mundur tiga undakan batu. Karena posisi Le Lam-sing lebih menguntungkan, keadaannya masih lebih unggul dan tidak mungkin bisa terkalahkan.

Hian-hong lantas membentak: "Kalau berani marilah turun kemari!"

Le Lam-sing terbahak-bahak, ujarinya: "Kalau kau tidak takut jangan lari!" Ia lantas menubruk turun, dengan sejurus Eng-kik-tiang-hong lagi, ia desak Hian-hong Tojin dan Yam-yam Hwesio melompat mundur dari undakan batu, kini mereka bertanding lagi di tanah datar. Soalnya Le Lam-sing harus melindungi Tan Kong-si dan supaya jejaknya tidak ketahuan oleh musuh, maka ia rela mengorbankan posisinya yang lebih baik untuk melabrak kedua musuhnya dari tempat yang lebih tinggi.

Le Lam-sing harus menghadapi keroyokan ketiga lawannya pula.

Pertempuran berjalan seimbang selama sesulutan dupa, tatkala itu cuaca sudah mulai gelap. Yam-yam Hwesio dan Hian-hong Totiang sama bertekad, apapun yang terjadi Le Lam-sing tidak boleh lolos dan melarikan diri turun gunung, maka mereka sama mengeluarkan seluruh kemahiran masing-masing. Lambat laun gerak pedang Le Lam-sing kelihatan semakin lamban, seperti kehabisan tenaga.

Mau tidak mau Tan Kong-si berpikir: "Meskipun jejakku pantang diketahui oleh mereka, tapi paman Le terkurung, masakah aku harus berpeluk tangan? Biar kubantu dengan timpukan Ping-pok-sin-tan, kalau betul-betul sampai ketahuan, yah apa boleh buat!"

Adalah di luar tahu Tan Kongsi, bahwa Le Lam-sing hanya main bertahan lantaran dia sedang mengerahkan lwekang siap untuk balas menyerang.

Ping-pok-sin-tan adalah senjata rahasia tunggal keluarga Tan, merupakan pusaka bulim, karena dibuat dari inti salju murni yang hanya terdapat dari gua es di puncak Himalaya, cara

menyerang tidak perlu harus tepat mengenai sasarannya, karena mengandal hawa dingin dari Ping-pok-sin-tan itu sendiri cukup dapat melukai musuh juga.

Pertempuran di sebelah bawah sedang berlangsung begitu ramai dan sengit, secara diam-diam Tan Kong-si menjentikkan sebutir Ping-pok-sin-tan, ia membatin: "Paman Le ada meyakinkan lwekang aliran murni tingkat tinggi, hawa dingin tidak akan dapat melukainya. Sebaliknya Hwe-liong-kang hwesio liar itu pastilah dapat dipunahkan oleh Ping-pok-sin-tanku ini!"

Begitu terkena angin Ping-pok-sin-tan lantas lumer, apalagi menerjang ke dalam lingkungan deru angin yang bersuhu panas seperti hembusan dari tungku membara. Sebutir peluru es itu ditimpukkan tanpa bersuara sedikit pun, orang-orang yang sedang bertempur itu ternyata tiada seorang pun yang tahu.

Yam-yam Hwesio sedang melancarkan Hwe-liong-kang pada tingkat kemahirannya, mendadak terasa olehnya segulung hawa dingin menyusup ke dalam badan, begitu dingin sampai menyusup ke dalam tulang sehingga saluran darahnya terganggu. Di saat ia mengerahkan lwekang di tahap yang paling genting, mana boleh diganggu oleh serangan tak terduga yang mendadak, maka tenaga pukulan panas yang sudah terhimpun di telapak tangan Yam-yam Hwesio tidak kuasa dilancarkan lagi, malah menerjang balik, keruan ia meraung keras sambil menyembrotkan darah segar.

Dua orang yang lain rada mending, Hian-hong Totiang membekal lwekang yang cukup kuat, ia hanya bergidik dan berbangkis sekali. Sementara lwekang Kat-loji meski lebih rendah dari Yam-yam Hwesio, namun karena Ping-pok-sin-tan kebetulan adalah pemunah Hwe-liong-kang yang berlawanan, maka kalau Yam-yam Hwesio sendiri terluka parah, sebaliknya Kat-loji masih kuat bertahan meski serba runyam juga.

Walaupun kuat bertahan, justru Le Lam-sing tidak memberi kelonggaran kepadanya, sekali angkat kaki ia tendang Kat-loji terpental terbang dan menggelinding jatuh ke lereng gunung sana, jengeknya dingin: "Keparat macammu tidak setimpal mengotori pedang pusakaku, biar kuampuni jiwamu, menggelindinglah pergi!"

Yam-yam Hwesio mengira Le Lam-sing melancarkan semacam ilmu tunggal simpanannya pada babak terakhir. Maka setelah ia menyemburkan darah, kaget dan gusar pula dibuatnya, bentaknya: "Le Lam-sing, biar locu adu jiwa dengan kau!"-Meski tahu dirinya bukan tandingan ia jadi nekad dan menyerang dengan mati-matian. Demikian pula Hian-hong To-jin, melancarkan jurus ilmu pedangnya yang paling ganas menusuk kepada Le Lam-sing.

Tan Kong-si berlega hati bahwa tindakannya tidak sampai ketahuan oleh musuh. Ia tahu Hwe-liong-kang Yam-yam Hwesio sudah tidak sehebat tadi, dengan Kat-loji sudah melarikan diri, Le Lam-sing tidak perlu takut menghadapi kedua lawannya, sementara dirinya tetap menyembunyikan diri saja.

Tak nyana baru saja ia berpikir, mendadak didengarnya Yam-yam Hwesio meraung seperti harimau terluka, tahu-tahu ia menerjang keluar dari samping Le Lam-sing terus lari sipat kuping turun gunung. Tampak lengan baju Hian-hong Tojin merah basah, ia pun tidak ketinggalan ikut melarikan diri. Agaknya Le Lam-sing hendak mengejar mereka, tapi mendadak badannya limbung, hanya melangkah dua tindak segera ia menghentikan langkah, agaknya terluka cukup parah.

Sungguh kaget dan menyesal pula Tan Kong-si dibuatnya, batinnya: "Kalau tahu demikian, seharusnya aku menyambitkan Ping-pok-sin-tan lebih banyak, meski jejakku akhirnya ketahuan, betapapun aku harus membantu kesulitan paman Le."

Pukulan terakhir Yam-yam Hwesio yang dilancarkan dengan sisa tenaganya dengan tekad gugur bersama tadi, kesudahannya betul-betul di luar dugaannya pula. Semula ia sangka jiwanya susah diselamatkan lagi, tak nyana begitu kedua pukulan beradu, mendadak ia merasa tenaga pukulan Le Lam-sing sendiri pun jauh lebih lemah dari semula, meski dirinya masih kalah kuat, agaknya musuh pun sudah terluka juga.

Saking kegirangan dari kejauhan Yam-yam Hwesio bergelak tawa dan berseru: "Le Lam-sing, meski kau dapat melukai locu, sedikitnya kau sendiri harus berbaring setengah tahun. Selamat bertemu di lain kesempatan, semoga kau bisa menyembuhkan luka-lukamu, janganlah jiwamu ajal lebih dulu!"-

Secara tidak langsung ia mau berkata bahwa kelak ia hendak menuntut balas kepada Le Lam-sing.

Le Lam-sing coba mengendalikan napasnya yang memburu, serunya dengan serak: "Bagus, bagus. Aku pun mengharap luka-lukamu lekas sembuh, supaya kita bisa berhantam lagi." Setelah mengucapkan kata-katanya, seolah-olah ia sudah tidak kuasa lagi menahan dirinya dan terjatuh duduk di tanah. Sementara Yam-yam Hwesio dan Hian-hong Tojin sudah lari jauh.

Lekas Tan Kong-si melompat keluar dari tempat sembunyinya, serunya: "Paman Le, bagaimana keadaanmu?"

Baru saja ia hendak maju me-mayangnya bangun, tahu-tahu Le Lam-sing sudah melompat bangun sembari tertawa bergelak-gelak: "Persis tidak caraku berpura-pura? Tak nyana kau pun kena kukelabui!"

Kejut dan girang pula Tan Kongsi dibuatnya, katanya: "Paman Le, ternyata kau tidak terluka. Tapi kenapa kau lepaskan mereka?"

"Memang sengaja aku biarkan mereka lari supaya menyangka aku terluka parah pula, barulah mereka tidak akan berjaga-jaga. Terima kasih akan sambitan Ping-pok-sin-tanmu, tapi turun tanganmu terlaju terburu nafsu. Sebetulnya setelah ratusan jurus kemudian baru akan kulabrak mereka dan pura-pura sama terluka parah, supaya mereka tidak merasa curiga."

Diam-diam Tan Kong-si menyesali akan tindakannya yang kurang perhitungan, katanya: "Paman Le, jadi kau pura-pura terluka, supaya lebih leluasa memasuki kota raja bukan?"

"Benar, bukan aku tidak mampu membunuh mereka, tapi lebih baik kuampuni jiwa mereka. Supaya Boh Cong-tiu betul-betul membantu Utti Keng menolong keluar Li Kong-he, bukankah hal itu akan menghemat tenaga kita malah? Kalau kubunuh mereka, mungkin bisa menggebah rumput mengejutkan ular, sehingga Pakkiong Bong dan Boh Cong-tiu merubah siasatnya semula, bukankah malah bikin runyam urusan?"

"Jadi percakapan mereka sudah paman dengar semua. Sebaliknya aku merasa kuatir bagi keselamatan Utti Tayhiap!"

"Apakah kau akan masuk ke kota raja memberi kabar?"

"Benar, tapi aku sendiri sulit ambil putusan. Putri Cau-locianpwe dan Siau-Hujin kena diringkus mereka, hubungan keluarga kami cukup intim dengan mereka, kalau hal ini sudah kuketahui masakah aku harus berpeluk tangan menonton saja."

"Nah begini saja. Pergilah kau ke Sam-ho menolong mereka, biar aku yang masuk ke kota raja menyampaikan berita ini."

"Baik. Biarlah secepatnya aku meluruk ke Sam-ho, semogalah dengan leluasa aku dapat menolong mereka, setelah itu akan kususul masuk ke kota raja bertemu dengan paman Le dan Utti Tayhiap."

"Setelah berhasil menolong orang, kau harus segera pulang, jangan ke kota raja," demikian kata Le Lam-sing.

"Kenapa?"

"Jago-jago anak buah Pakkiong Bong tidak sedikit jumlahnya. Meski Yam-yam Hwesio belum tahu kaulah yang menyambitkan Ping-pok-sin-tan memecahkan ilmunya, tapi setelah pulang dan menceritakan jalannya pertempuran serta melihat luka-lukanya itu, bukan mustahil ada orang yang bisa mengetahui gejala-gejalanya. Kukira ayahmu tentu tidak suka kau membuat onar di luaran."

Baru sekarang Tan Kong-si paham, kenapa tadi Le Lam-sing melarang dirinya mengunjukkan diri. Kini orang berkata demikian, sebagai angkatan yang lebih muda terpaksa ia harus terima nasehat-nya, segera ia mengiakan.

"Menolong orang seperti menolong kebakaran, baiklah sekarang kita berpisah."

Tiba-tiba Tan Kong-si ingat sesuatu, katanya: "Paman Le, setelah berada di kota raja, apakah kau hendak menemui Cay Kin?"

"Cay Kin adalah sahabat lamaku, memang aku hendak menginap di rumahnya sana. Apa kau punya sesuatu urusan?"

"Ya ada sebuah urusan mohon paman Le suka membantu."

"Coba kau jelaskan!"

"Barusan aku berkenalan dengan seorang teman, dia adalah Song Theng-siau yang sejajar dengan Beng Goan-cau itu, bersama seorang sumoaynya she Lu mereka pun pernah menetap di rumah Cay Kin, baru tadi pagi mereka tamasya kemari dan hendak menginap di biara, di atas gunung sana."

"Song Theng-siau, adalah salah seorang tunas muda harapan bulim, aku sudah sering mendengar pembicaraan beberapa kawan bulim mengenai sepak terjangnya. Adakah urusan yang perlu kusampaikan kepada Cay Kin?"

"Kedatangan mereka kali ini adalah hendak mencari Beng Goan-cau, entahlah apakah dia datang!"

"Dari pembicaraan Yam-yam si kepala gundul dengan Hian-hong si hidung kerbau tadi, agaknya Beng Goan-cau memang datang ke kota raja, intrik Boh Cong-tiu dengan Pakkiong Bong memang bermaksud hendak menghadapi dia."

"Maka itulah mohon paman suka menyampaikan hal ini kepada Cay Kin. Sebagai warga Pakkhia kawakan, mungkin dia bisa menyampaikan berita ini kepada Beng Goan-cau."

"Baik aku akan bertindak cukup hati-hati. Waktu di puncak Thay-san aku pun pernah berkenalan dengan dia, aku pun ingin bertemu sekali lagi dengan dia."

Setelah mereka berpisah, malam itu juga langsung Tan Kong-si menuju ke Sam-ho. Di luar tahunya jauh di depannya sana beranjak pula seorang yang sedang menuju ke Sam-ho juga. Dan orang itu adalah Beng Goan-cau.

Dalam dua hari ini situasi di kota raja cukup gawat, sebagai seorang yang bernyali besar tapi cermat dan hati-hati, berpikir Beng Goan-cau: "Aku membawa tugas penting dari Jaskar gerilya, sekali-sekali aku pantang membuat keributan disini."--Tiba-tiba teringat olehnya bahwa kampung halaman

Hun Ci-lo yaitu Sam-ho tidak jauh dari kota raja. "Lebih baik biar aku pergi ke Sam-ho menilik ke rumah Hun Ci-lo, apakah ia pernah pulang, sembari menghindari berbagai kesulitan di sini yang situasinya panas. Dua tiga hari lagi biar kukembali ke kota raja." demikian ia berpikir dan segera berkepu-tusan, maka ia merubah arah tujuan langsung menuju ke Sam-ho.

Waktu kecil Beng Goan-cau pernah ikut gurunya Kim-to Lu Siu-gun bertamu dan menetap di rumah Hun Ci-lo, bahwa hari ini ia kembali ke tempat yang dikenalnya ini, tanpa terasa dua puluh tahun sudah berselang.

Kenangan lama kembali mengetuk sanubarinya, sehingga langkah kakinya menjadi lambat, entah berapa lama ia beranjak di jalan kampung yang sudah hafal benar, tahu-tahu ia sudah tiba di depan rumah besar keluarga Hun. Tatkala itu kira-kira sudah lewat kentongan ketiga, malam sudah larut suasana amat sunyi senyap, namun dari dalam rumah didengarnya percakapan orang dan senda gurau yang ramai.

Jaraknya sebetulnya cukup jauh dan pintu-pintu pun tertutup rapat, percakapan dan senda gurau orang di sebelah belakang sebetulnya tidak terdengar dari sebelah luar, namun Beng Goan-cau sejak kecil sudah melatih permainan senjata rahasia, maka mata kupingnya teramat tajam, meski belum tiba di depan pintu dari kejauhan ia sudah mendengar keributan di dalam rumah.

Sejenak ia pasang kuping, serta merta alisnya berkerut, pikirnya heran: "Kenapa suara laki-laki kasar melulu, mereka sedang pesta pora sambil berjudi. Ci-lo dan bibinya biasanya suka ketenangan dan kebersihan, tak mungkin mereka mengundang tamu-tamu kasar ini berpesta pora di rumahnya."

Beng Goan-cau tahu adanya gelagat yang ganjil ini maka tanpa bersuara diam-diam ia memutar ke belakang rumah, mengembangkan ginkang menyusup masuk ke dalam pekarangan.

Di luar ruang tamu dalam rumah keluarga Hun ini terdapat sebuah pekarangan luas, dalam pekarangan ini ada ditanam beberapa pohon beringin raksasa, segera Beng Goan-cau menyembunyikan diri di atas sebuah pohon beringin, dilihatnya di dalam ruang tamu sana ada enam tujuh laki-laki kasar ternyata sedang minum arak sambil berjudi.

Tiba-tiba didengarnya salah seorang di antara mereka berkata: "Kita harus bisa membatasi diri, jangan sampai mabuk lho!"

"Takut apa?" senggak seorang lain.

"Memangnya kau lupa akan pesan Hian-hong Totiang?" tanya orang itu.

Kata-katanya ini menimbulkan gelak tawa teman-temannya yang lain. "Liau-toako, kau terlalu hati-hati dan penakut, hanya menjaga nona cilik saja, memangnya mereka bisa terbang?"

Orang she Liau itu berkata: "Sudah tentu mereka tidak akan bisa terbang, tapi kita harus berjaga-jaga, siapa tahu ada orang datang hendak menolong mereka. Apakah kalian tahu belakangan ini Hun Ci-lo katanya sudah punya kekasih baru, orang itu adalah Miao Tiang-hong."

Mendengar kata-kata ini sungguh terkejut dan marah pula hati Beng Goan-cau, namun untuk mendapat tahu asal-usul dan sepak terjang kawanannya penjudi ini, Beng Goan-cau menahan sabar dan mendengar lebih lanjut pembicaraan mereka.

Terdengar seorang berkata: "Miao Tiang-hong? Bukankah dia yang bergebrak dengan Yam-yam Taysu di Tong-theng-san sebelah barat tempo hari? Kabarnya Yam-yam Taysu kena dirugikan olehnya!"

Orang she Liau itu berkata: "Tidak salah, waktu itu Yam-yam Taysu bergabung dengan Sebung Soh, itu sute Pakkiong Tayjin."

Mendengar percakapan ini tanpa sadar beberapa laki-laki yang sedang berjudi dan minum arak itu sama menghentikan permainannya dan mendengar dengan tertarik. Kata salah seorang: "Hian-hong Totiang sudah pergi, kalau Miao Tiang-hong benar meluruk kemari hendak mencari gendaknya itu, bagaimana kita harus menghadapinya?"

Barulah orang she Liau itu menjelaskan: "Kalian pun tidak perlu kuatir, Lo-ha sekarang sudah pergi mengundang Coh-locianpwe, kemungkinan Ouwyang Kian juga bisa datang bersama mereka. Kalau malam ini belum tiba, besok pagi tentu sudah datang."

Orang-orang itu menjadi lega, namun untuk menutupi rasa malu dan takutnya, terpaksa seorang di antaranya mengada-ada: "Apa-apaan ucapanmu ini, dengan tenaga kita beramai-ramai masakah takut menghadapi Miao Tiang-hong seorang?" -Seorang yang lain pun menanggapi: "Sudah tentu, kalau Coh-locianpwe sudah tiba kita jauh lebih lega hati. Kalau tidak kemari pun, bukan menjadi soal, marilah kita tenggak arak ini sampai habis."

Orang she Liau itu tertawa riang, ujarnya: "Kuharap kalian jangan terlalu banyak tenggak air kata-kata, berlaku hati-hati lebih menguntungkan. Kuatirnya sebelum Coh-locianpwe tiba, orang she Miao itu sudah meluruk datang lebih dulu. Kalau kita sudah mabuk cara bagaimana bisa berkelahi?"

Agaknya nasehatnya ini membawa hasil, apa lagi yang bernyali kecil segera menghentikan minum.

Baru saja Beng Goan-cau merasa geli, tiba-tiba didengarnya berkesiur lambaian ujung pakaian melesat lewat di atap rumah sebelah sana, di bawah cahaya bulan yang redup terlihat sesosok bayangan orang mendekam di atas payon, arahnya kebetulan tertuju ke tempat ruang tamu.

Beng Goan-cau mengerut alis, batinnya: "Mungkinkah orang itu Miao Tiang-hong, agaknya ucapan Tan Tayhiap terlalu mengagalkan dirinya dari kenyataan. Meski ginkang orang itu cukup tinggi, namun belum termasuk kelas wahid. Dibanding siau-sumoay-ku malah lebih asor." Di luar tahunya bahwa orang itu bukan Miao Tiang-hong, tapi adalah Tan Kong-si yang baru tiba.

Untunglah penghuni dalam rumah itu sama kaum keroco, maka kesiur lambaian baju Tan Kong-si yang cukup keras itu tidak ketahuan oleh mereka. Baru saja Beng Goan-cau menertawakan pembicaraan mereka yang takabur, didengarnya pula derap langkah yang mendatangi, tahu-tahu seorang laki-laki pertengahan umur memasuki ruang tamu itu sambil menyilakan seorang laki-laki tua yang berbadan kekar.

Orang she Liau itu segera berseru kaget dan kegirangan lalu memburu maju menyambut, sapanya sambil berseri tawa: "Coh-loyacu, dapat mengundang kedatangan kau orang tua, sungguh membuat kami girang dan bangga."

Laki-laki tua itu menentang dua butir bola besi besar, dimainkan di tangan kanannya sehingga berbunyi kelotakan ujarnya: "Sejak lama Pakkiong Tayjin memang sudah berkirim surat kepadaku, aku sudah mengasingkan diri beberapa tahun, tak nyana dia masih mengenal namaku. Baru hari ini aku sempat berangkat menuju ke kota raja, nanti aku harus mohon maaf akan keterlambatanku ini!"

Tergerak hati Beng Goan-cau, batinnya: "Mungkinkah tua bangka ini adalah Coh Thian-hiong yang diberi julukan Thong-thian-hou?" Ternyata Coh Thian-hiong adalah bekas begal tunggal

yang sering beroperasi di beberapa propinsi daerah selatan pada tiga puluhan tahun yang lalu, entah mengapa akhirnya ia mencuci tangan dan mengasingkan diri di Ai-lo-san di Hun-lam. Beng Goan-cau pun pernah dengar nama orang dari penuturan Siau Ci-wan, tadi sesaat ia kurang ingat bahwa orang bakal muncul di sini.

Betul juga segera ia dengar orang she Liau itu berkata: "Kau orang tua jauh-jauh dari Hun-lam kemari, sepanjang jalan ini tentu terlalifc letih, silakan duduk!"

Laki-laki pertengahan umur yang membawa dia datang itu berkata: "Hian-hong Totiang mengharap kau orang tua suka menetap satu dua hari dulu di sini, nanti setelah dia datang baru berangkat bersama beliau masuk ke kota raja."

"Guru Hian-hong adalah saudara angkatku, memang sejak lama aku ingin bertemu dengan dia. Ke mana dia pergi?"

Orang she Liau segera memberi jawaban: "Dia ada janji rahasia dengan Yam-yam Taysu, kalau cepat selesai mungkin besok dia sudah kembali."

"Ouwyang Kian sebetulnya sudah berjanji sama aku untuk datang kemari menyambut kedatangan Coh-locianpwe, pada saatnya ternyata tidak datang, mungkin ia punya tugas lain di kota raja, atau mungkin Pakkiong Tayjin menahannya," demikian kata laki-laki pertengahan umur itu.

"Jangan terlalu banyak bicara, Coh-locianpwe baru menempuh perjalanan jauh, biarlah istirahat dulu."

Coh Thian-hiong mendadak tertawa, serunya: "Mungkin dalam waktu dekat ini aku belum bisa istirahat."

Semua orang yang hadir sama melengak dan tidak mengerti ke mana juntrungan kata-katanya, mendadak Coh Thian-hiong menghardik: "Sahabat di luar itu silakan masuk!"

Beng Goan-cau terkejut, batinnya: "Tua bangka ini ternyata memang liehay." Baru saja ia hendak melompat turun, tiba-tiba terdengar suara "Brak". Coh Thian-hiong melemparkan kedua peluru besinya lewat jendela terus menerjang ke arah di mana Tan Kong-si menyembunyikan diri. Sigap sekali Tan Kong-si mencepat berkelit, genteng di mana ia sembunyi seketika pecah berhamburan dan atap rumah pun berlubang besar. Meski terpaut sebuah pekarangan yang cukup jauh, namun sambitan peluru besi Coh Thian-hiong ternyata mempunyai kekuatan yang luar biasa, mau tidak mau Beng Goan-cau terkejut dibuatnya.

Tan Kong-si menjadi gusar, dampratnya: "Diberi tidak membalas kurang hormat, biar kalian pun merasakan betapa nikmatnya Ping-pok-sin-tanku!" – Maklum masih berjiwa muda berdarah panas, hampir saja ia kena dirugikan oleh Coh Thian-hiong, saking gusarnya tanpa banyak pikir, kontan ia lompat turun terus menerjang ke dalam ruang tamu, tujuh butir Ping-pok-sin-tan ia sambitkan secara berantai.

Begitu kena angin Ping-pok-sin-tan lantas lumer menjadi uap dingin berkembang melingkupi udara sekelilingnya, berubah menjadi gulungan kabut putih tebal. Tujuh laki-laki di dalam ruang tamu seketika bergidik kedinginan dan beradu giginya, mengeret kaku tak bisa bergerak atau bersuara. Tapi orang she Liau dan laki-laki pertengahan umur yang datang bersama Coh Thian-hiong itu hanya ber-bangkis dua kali dan gemetar sedikit saja, segera mereka sudah memburu keluar memapak kedatangan Tan Kong-si, terang kepandaian mereka sedikitnya tidak lebih asor dari Tan Kong-si.

Coh Thian-hong bergelak tertawa, serunya: "Aku sedang merasa gerah di dalam rumah, terima kasih kau membawa hawa segar dan nyaman ini." Beruntun ke arah timur, barat, selatan, dan utara ia menepuk empat kali, sekaligus ia sampuk gulungan kabut dingin itu keluar rumah.

Dalam pada itu orang she Liau itu sudah angkat goloknya terus membacok ke arah Tan Kong-si, goloknya ini dinamakan Ki-ce-to (golok gergaji), senjata serba guna, dapat dibuat menjepit dan mengatasi berbagai senjata seperti pedang dan golok biasa. Tak nyana Ping-coan-kiamhoat yang diyakinkan Tan Kong-si jauh berbeda dengan ilmu pedang berbagai partai, "sret" dengan jurus Ping-coan-ciam-liu ia totokkan pedangnya, hawa dingin segera ikut memberondong tiba, sinar dingin pun menyilaukan mata, meski orang she Liau ini masih kuat bertahan, tak urung ia tersurut mundur dua langkah. Seorang yang lain baru saja memburu tiba dan belum sempat turun tangan, mendadak didengarr nya Coh Thian-hiong membentak: "Berhenti dulu!"

Seumpama anak kambing yang baru lahir tidak takut harimau, dengan pongah Tan Kong-si berkata: "Kalian hendak main keroyok, memangnya aku takut?"

Coh Thian-hiong terbahak-bahak, ujarinya: "Anak muda. untuk meringkus kau segampang membalikkan tanganku." Bicara sampai di sini tiba-tiba sebuah peluru besinya melesat datang "Trang" telak sekali ia menyampuk miring ujung pedang Tan Kong-si yang hampir menusuk ke perut orang she Liau itu. Seketika Tan Kong-si merasa telapak tangannya tergetar sakit, hampir saja pedang panjangnya tidak kuasa dipegang.

Hati Tan Kong-si bercekat, namun dengan bertolak pinggang ia berkata: "Aku berani datang kemari, memangnya sudah tidak ingin pulang dengan hidup. Kalian ada berapa banyak orang, mari maju bersama."

"Anak muda yang keras kepala dan takabur, lohu tidak akan sudi menindas anak muda, biar kutanya kau, bukankah kau putra Tan Thian-ih?"

"O, kiranya kau kenal nama besar ayahku, memang benar, lalu mau apa?"

"Meski aku tidak kenal ayahmu, tapi sudah lama dengar ketenaran masing-masing, pulanglah kau beritahu kepadanya, tentu dia akan tahu siapa aku adanya. Em, kupandang muka ayahmu, aku tidak menarik panjang urusan, lekaslah kau pergi!"

"Kalau kau menyerahkan putri-putri keluarga Cau dan Siau, sudah tentu aku akan segera pergi."

Coh Thian-hong melengak, ujarinya: "Putri keluarga Cau dan Siau apa segala?"

Orang she Liau segera menimbrung bicara: "Kedua budak hijau itu adalah tawanan Hian-hong Totiang, Pakkiong Tayjin ada sedikit keperluan atas diri mereka, sekali-kali tidak boleh diserahkan kepada bocah ini."

Laki-laki yang menemani dia datang itu pun menyela: "Coh-loyacu, kalau kau tidak leluasa bergebrak dengan bocah ini, biar kami saja yang membekuknya. Bagi kami tidak perlu takut Kang-lam Tayhiap Tan Thian-ih segala." Sudah tentu kata-katanya terakhir ini amat menusuk perasaan Coh Thian-hiong, segera ia menjengek dingin: "Kalau begitu terpaksa aku harus turun tangan, kalau tidak, orang menyangka aku takut menghadapi Tan Thian-ih!" Sembari berkata telapak tangannya sudah bergerak pula dengan sejurus Sin-wan-tam-jiau (lutung sakti menjulurkan cakar), ia mencengkeram ke pundak Tan Kong-si, sebat sekali Tan Kong-si berputar menyingkir seperti gangsingan, sementara pedangnya melintang terus balas membabat miring.

Bahwa gerak pedangnya sudah cukup cepat, namun gerakan Coh Thian-hiong lebih cepat lagi, dengan gaya Teng-san-gua-hou (naik gunung naik harimau), ia mendesak maju seraya melontarkan kepalan tangannya. Pukulan tangannya ini betul-betul di luar dugaan Tan Kong-si, karena jarak kedua pihak masih terpaut satu tombak lebih, orang hanya melangkah setindak, sebetulnya kepalan orang tidak mungkin bisa mengenai sasarannya, tak nyana badan orang mendoyong ke depan, lengannya itu seolah-olah bisa mulur lebih panjang, secepat kilat tahu-tahu memukul tiba di depan dada Tan Kong-si.

Tan Kong-si cepat menegakkan pedangnya di depan dada, dalam hati ia membatin: "Bagaimana juga aku pun harus melukainya!" Maklumlah pertempuran kaum persilatan tingkat tinggi paling mengutamakan kecepatan, meski hanya terpaut seperseratus detik, jikalau kepalan Coh Thian-hiong mengenai dada Tan Kong-si lebih dulu, mengandal kekuatan pukulannya itu, paling ringan Tan Kong-si terluka parah. Walau betapa tinggi dan liehay ilmu pedangnya, juga tidak akan mampu membuat lawan terluka.

Menurut teori ilmu pukulan, jelas bahwa pukulan Coh Thian-hiong ini lebih dulu mengenai dada Tan Kong-si, tapi di saat-saat yang menentukan itu tiba-tiba ia merubah jurus, bentaknya: "Lepas pedang!" Dari kepalan ia ganti menjadi cengkeraman yang di arah adalah pedang Tan Kong-si.

Cengkeraman itu tepat sekali mengenai pedang pusaka Tan Kong-si, jari-jarinya begitu hebat seperti tanggem besi menjepit kencang batang pedangnya. Ternyata bagaimana juga sedikitnya ia masih rada jeri menghadapi ayah Tan Kong-si yaitu Kanglam Tayhiap Tan Thian-ih, maka ia tidak berani sembarangan melukai jiwa orang.

Adalah di luar tahunya bahwa pedang pusaka Tan Kong-si ini justru lain dari pedang pusaka umumnya, pedang ini dibuat dari batu jade dingin yang paling murni dan berhasil digembleng

menjadi Peng-pok-han-kong-kiam, begitu jari-jari Coh Thian-hiong mencengkeram batang pedangnya, seketika ia rasakan tangannya dingin luar biasa, bukan saja bergidik kedinginan, serasa darah dan tulang sumsum hampir beku. Meski lwekangnya tinggi, hawa dingin itu tidak akan bisa melukai dirinya, soalnya kejadian di luar dugaan, begitu hawa dingin itu menyerang, secara reflek, mau tidak mau jari-jarinya yang mencengkeram itu menjadi kendor sendirinya.

"Belum tentu!" Tan Kong-si balas membentak, sigap sekali ia gentakkan lengannya terus menekan turun menyerang kelima jari-jari musuh.

Terpaksa Coh Thian-hiong melepaskan tangan, bentaknya: "Anak muda, kau tidak mau buang senjata dan mengaku kalah, jangan kau salahkan aku tidak sungkan lagi."

Lengan Tan Kong-si terasa lemas kesemutan, lekas ia melompat mundur beberapa langkah, pedang melintang di depan dadanya, menunggu reaksi Coh Thian-hiong selanjutnya. Dan di saat Coh Thian-hiong hendak melabraknya lebih lanjut itulah tiba-tiba didengarnya seseorang membentak: "Menindas anak kecil terhitung orang gagah macam apa kau. Biar aku jajal kepandaian kau si rase tua bangsa ini!" Dari atas pohon beringin di dalam taman lompat turun seseorang, tak perlu dijelaskan bahwa orang ini jelas Beng Goan-cau adanya.

Waktu di pertemuan di puncak Thay-san Tan Kong-si pernah bertemu dengan Beng Goan-cau, keruan kaget dan girang pula hatinya, teriaknya: "Beng Tayhiap!" Hampir bersamaan, laki-laki pertengahan umur yang menemani kedatangan Coh Thian-hiong tadi pun berteriak: "Hah, itulah Beng Goan-cau, Coh-loyacu, orang she Beng ini adalah buronan pemerintah, jangan kau lepaskan dia." Ternyata orang ini bernama Ha Ping, pernah sekali ia ikut pasukan pemerintah menyerbu pangkalan laskar rakyat di Siau-kim-jwan, maka ia kenal Beng Goan-cau, sebaliknya Beng Goan-cau tidak kenal siapa dia.

Berpikir Beng Goan-cau: "Thong-pi-kun si rase tua ini sudah dilatih sedemikian sempurna, aku harus mengalahkannya dengan akal."-Sejak tadi ia mencuri lihat permainan silat orang, sudah ditemukan cara untuk mengatasi ilmu pukulan orang, maka segera ia menegakkan golok pusaknya, pelan-pelan ia memutar satu lingkaran lalu memapas ke depan.

Coh Thian-hiong tertawa dingin, jengeknya: "Jadi kau ini Beng Goan-cau yang kenamaan dari Siau-kim-jwan, memangnya hanya begini saja kemampuanmu?" Segera ia lancarkan ilmu tangan kosong merebut senjata, secara kekerasan ia hendak merebut golok pusaka Beng Goan-cau.

Mendadak Beng Goan-cau menghardik bagai guntur, sinar goloknya laksana kilat sekonyong-konyong dari gerakan lamban berkelebat amat cepat, memabat miring membacok lurus, sekaligus ia menyerang tiga belas kali, maka terdengarlah suara "Cras" bolak-balik, sebelah lengan baju Coh Thian-hiong terpapas hancur beterbangan oleh sambaran golok kilatnya.

Ketiga belas rangsakan golok Beng Goan-cau dilancarkan sekaligus sambung menyambung dengan dahsyatnya, kecepatannya susah diikuti oleh mata biasa, bahwa serangannya ini tidak sampai melukai Coh Thian-hiong mau tidak mau ia terkejut juga. Pikirnya: "Kalau Tan Kong-si tidak mampu menghadapi kedua laki-laki itu, malam ini mungkin kami bisa celaka di sini."

Sebat sekali Coh Thian-hiong merendahkan badan, kedua jarinya terangkap terus menjentik sembari menubruk maju, "Tring" golok pusaka Beng Goan-cau ternyata kena dijentiknya terpental ke samping. Selentikannya itu tepat sekali dilancarkan di saat gerak golok Beng Goan-cau mencapai titik gerakan yang tidak bisa disambung, terus karena dia harus ganti napas, sudah tentu cara dan tujuannya teramat berbahaya, untunglah dia bisa mencari kesempatan baik ini.

Di sebelah sana Ha Ping dan orang she Liau itu sama berseru memuji, keruan Tan Kong-si mencelos dibuatnya. Namun begitu tajam golok Beng Goan-cau dimiringkan, ia lancarkan tipu Hian-to-sek, di dalam satu gerakan ini di dalamnya tersembunyi tujuh delapan macam serangan ganas yang mematikan dengan cara yang serba tak terduga dan rumit lagi. Bahwa lengan bajunya terpapas habis tinggal separuh pun membuat ciut nyali Coh Thian-hiong, dalam waktu dekat rasanya ia pun tidak berani merangsak terlalu berani.

Coh Thian-hiong melompat mundur selangkah, ia tertawa dan berkata: "Pada jaman ini, yang tersohor menggunakan golok kilat kecuali Utti Keng, yang kedua adalah kau. He, he, pahlawan dari tunas muda, kata-kata ini memang tidak salah, tapi untuk mengalahkan lohu, kukira kau belum mampu melakukan sekarang!" Sembari tertawa ia menubruk pula, keduanya saling serang

menyerang pula dengan sengit, cuma pertarungan kali ini jauh berlainan dari gebrak pertama tadi.

Beng Goan-cau menumpahkan seluruh semangat dan perhatian untuk menghadapi lawan tangguh ini, terasa olehnya bau amis merangsang hidung sehingga rasanya mual dan memusingkan kepala. Bahwa kedua lengan Coh Thian-hiong panjang melebihi orang lain, hal ini tidak perlu dibuat heran, adalah kesepuluh jari-jari tangannya itu laksana cakar elang, kukunya panjang beberapa senti, mengkilap hitam lagi. Setiap kali ke sepuluh jarinya itu berkembang dan mengkeret, laksana sepuluh batang jarum runcing, semuanya sama menusuk ke Hiato mematikan di tubuh Beng Goan-cau, apa lagi kalau kuku jari-jarinya itu diselentikkan, bau amis yang memualkan segera merangsang hidung.

---ooo0dw0kz0ooo---

Jilid 3

Menghadapi pukulan lawan yang mengandung bisa di antara kuku-kuku jarinya itu, lekas Beng Goan-cau mengerahkan hawa murni untuk menjaga supaya dirinya tidak keracunan. Golok cepatnya bergerak mengikuti gerak gerik lawan dan berputar laksana baling-baling, namun ia tidak menyerang dengan bacokan, cukup mengetuk atau mengarah Hiato penting di badan musuh.

Kedua laki-laki itu tidak tahu seluk beluk inti permainan goloknya, sebaliknya Coh Thian-hiong adalah seorang ahli silat yang banyak pengalaman, tidak berani ia berlaku lena dan menjaga diri dengan rapat. Oleh karena Coh Thian-hiong tidak berani bertempur secara dekat, sementara Beng Goan-cau sendiri juga jeri akan cakar tangannya yang beracun, maka kedua pihak hanya saling serang dan sergap dari jarak tertentu, dua pihak punya kekuatiran masing-masing, maka dalam waktu dekat keadaan masih sama kuat dan setanding.

Baru saja Tan Kong-si hendak maju membantu, laki-laki she Liau itu lantas berkata: "Orang she Tan, babak kita belum ada ketentuan siapa menang dan kalah, mari kita lanjutkan!" Golok bergiginya segera ia ayun ke tengah udara, segera ia kembangkan ilmu golok menjepit untuk menghadapi Peng-pok-han-kong-kiam Tan Kong-si. Tadi secara langsung ia sudah rasakan keliehay dari Peng-pok-han-kong-kiamnya, kini sudah siap-siap, tenaga ia pusatkan pada pusar, sekarang tidak perlu ia takut terserang oleh sambaran hawa-dingin.

Di lain pihak, Ha Ping pun sudah menyilangkan kedua potlot bajanya ikut maju melabrak, ujung senjatanya terpentang kedua jurusan masing-masing menotok ke Ki-bun-hiat di ketiak Tan Kong-si. Lekas Tan Kong-si melintangkan pedang menangkis, serta balas menyerang dengan jurus Heng-hun-toan-hong (awan melintang memotong puncak), sembari menyerang ia pun bisa menjaga diri dengan rapat.

Tak nyana permainan sepasang potlot Ha Ping ternyata lincah dan licin sekali, tahu-tahu ujung potlot-nya bergeser menukik ke bawah terus menotok Hoan-tiau-hiat di lututnya. Meski ilmu pedang Tan Kong-si cukup liehay dan aneh, sayang pengalaman bertempur masih terlalu cetek, karena diserang secara gencar ia jadi kerepotan dan terdesak mundur berulang-ulang.

Laki-laki tinggi kurus itu bernama Liau Hoan, sejawat dengan Ha Ping, Ki-ce-tonya memang peranti untuk menundukkan segala senjata pedang atau golok, dengan mendapat bantuan Ha Ping, maka ia tidak perlu takut menghadapi serangan balasan Tan Kong-si, sudah tentu manfaat dari senjatanya itu lebih leluasa ia kembangkan.

Untung Ping-pok-ham-kong-kiam Tan Kong-si lain dari yang lain, tapi karena terdesak perlawanannya menjadi kurang mantap, ' hawa dingin yang merembes keluar dari batang pedangnya jadi tidak bisa dia kembangkan semaksimal mungkin untuk menyerang kedua lawannya. Kira-kira tiga puluhan jurus kemudian keadaan Tan Kongsi sudah cukup gawat.

Tiba-tiba Tan Kong-si memutar tubuh, Ha Ping menyangka orang hendak lari segera ia membentak: "Lari ke mana kau?" belum lagi mulutnya terkutup, tiba-tiba sejalur hawa dingin merangsang ke dalam badan terus menembus ke uluhati-nya. Ternyata di saat orang kurang

waspada, di waktu ia putar tubuh Tan Kong-si menyambitkannya sebuah Ping-pok-sin-tan, Ha Ping sedang membuka mulut, kontan Ping-pok-sin-tan itu masuk dan tertelan ke dalam perutnya. Meski lwekangnya cukup lumayan tak urung saking gugup dan gelagapan ia tersurut mundur tiga tindak, lekas kedua potlotnya ia putar kencang untuk melindungi badan, sementara hawa murni segera ia kerahkan untuk melawan hawa dingin yang menyerang seluruh badannya dari dalam perut, tekanan serangan mereka seketika menjadi berkurang.

Baru saja Tan Kong-si merogoh ke dalam kotak di mana Ping-pok-sin-tan ia simpan, tiba-tiba ia mengeluh kaget, maksudnya ia hendak menyerang Liao Hoan dengan Ping-pok-sin-tan pula, tak ia sadari bahwa senjata rahasianya itu ternyata sudah digunakan habis. Untunglah Ping-pok-sin-tan terakhir tadi tertelan masuk ke dalam perut Ha Ping, kalau tidak tentu tak akan banyak membawa bantuan, tapi paling tidak ia sudah punya harapan untuk mengejar kemenangan meski dirinya terdesak di bawah angin, kini Ping-pok-sin-tan diketahui sudah habis, maka harapan ini menjadi nihil.

Tak lama kemudian Ha Ping sudah kuasa mengendalikan diri, jengeknya dingin: "Bocah keparat, masih punya akal busuk apa pula kau?" Kedua potlotnya menyerang lebih gencar lagi, cuma ia tidak tahu bahwa Ping-pok-sin-tan Tan Kongsu sudah habis, serangan gencarnya ini hanyalah tidak memberi kesempatan supaya orang tidak menyam-bitkan senjata rahasianya pula membokong mereka.

Di bawah rangsakan sebuah golok dan sepasang potlot musuh, Tan Kong-si hanya mampu menangkis dan membela diri, sedikit pun tidak mampu balas menyerang. Lambat-laun keadaannya semakin berbahaya.

Sementara Beng Goan-cau yang bertanding dengan Coh Thian-hiong, kalau goloknya berkelebat secepat kilat, adalah lawannya selincih kera bermain petak, tapi karena Beng Goan-cau harus selalu waspada akan cakar beracunnya, mau tidak mau ia terdesak di bawah angin juga.

Di saat pertempuran berjalan amat sengit dan seru ini, tiba-tiba terdengarlah sebuah lengking suitan panjang bagai naga memekik di tengah angkasa. Kejadian sungguh berlangsung amat cepat, belum lagi lenyap gema suitan itu sesosok bayangan orang tahu-tahu sudah muncul di atas tembok terus melompat turun di pekarangan dalam rumah keluarga Hun.

Sungguh girang Tan Kong-si bukan kepalang, teriaknya: "Paman Miao, amat kebetulan kedatanganmu!"

Adalah Lian Hoan amat terkejut, teriaknya ketakutan: "Celaka, Miao Tiang-hong telah tiba."

Mendengar Tan Kong-si memanggil 'paman Miao' serta merta berkerut alis Beng Goan-cau, batinnya: "O, jadi dia inilah Miao Tiang-hong adanya!"

Didengarnya Miao Tiang-hong berseru: "Kong-si jangan gugup. Di mana Siau-hujin dan Hun Ci-lo?"

"Entah mereka ke mana, yang kutahu bahwa Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi sama diringkus oleh kawanan bangsat keparat ini," demikian sahut Tan Kong-si.

Beng Goan-cau membatin pula: "Begitu datang dia lantas menanyakan Ci-lo, agaknya hubungan mereka sudah cukup kental!"

Pertarungan tokoh kosen tingkat tinggi mana boleh perhatian terpecar. Coh Thian-hiong berkesempatan merangsak maju, "Bret" ia berhasil mencakar robek pakaian Beng Goan-cau, yang menjadi sasaran sebetulnya adalah tulang pundak Beng Goan-cau, untunglah kulitnya tidak sampai lecet terluka oleh cakar berbisa musuh. Namun demikian lengan kiri Beng Goan-cau menjadi linu dan kesemutan tak leluasa bergerak lagi, sebat sekali ia lompat mundur menyingkir.

Di dalam waktu singkat itu Miao Tiang-hong sudah melabrak Liao Hoan dan Ha Ping berdua. Begitu tahu yang datang ini adalah Miao Tiang-hong, Liao Hoan menjadi gugup dan ketakutan, goloknya terangkat berputar terus membacok secara membabi buta. Cukup Miao Tiang-hong mengebutkan lengan bajunya menggubak golok orang terus ditarik dan disendai, golok besar Liao Hoan terbang ke tengah udara, tak tahan lagi Liao Hoan sendiri juga terseret ke depan, begitu keras sampai jatuh terguling-guling.

Kepandaian Ha Ping lebih lumayan, tapi ia pun tidak kuasa menahan tiga jurus serangan Miao Tiang-hong. Mendadak Miao Tiang-hong menggunakan gerakan mengguguk menghindari tusukan ujung potlot lawan, tanpa mencabut pedang, ia gunakan kedua jari tangannya

melancarkan ilmu permainan potlot baja pula, sekali jepit terus didorong, ia membentak: "Diberi tidak membalas kurang hormat, biar kalian rasakan ilmu totokku!" Lekas Ha Ping angkat kedua potlotnya untuk menangkis, tak nyana gerakan Miao Tiang-hong yang dikira gertak sambal tiba-tiba menyerang sungguhan, yang diarah adalah Jian-kin-hiat di pundaknya, Ha Ping masih berusaha menggunakan tipu Menanggalkan Jubah Mencopot Pakaian, maksudnya hendak berkelit sembari balas menyerang, tak nyana totokan jari Miao Tiang-hong yang mengarah Jian-kin-hiat di pundak kiri itu entah bagaimana, sebelum ia melihat jelas, tahu-tahu pundak kanan yang terasa kesemutan dan kaku, menyusul Liau Hoan, dia pun terjungkal roboh.

Tatkala itu Beng Goan-cau baru saja kena dirugikan oleh Coh Thian-hiong, ia melompat menyingkir ke samping. Kebetulan Miao Tiang-hong meluruk datang. Lekas Tan Kong-si berseru: "Saudara itu adalah Beng Goan-cau Beng Tayhiap!"

Tanpa terasa Miao Tiang-hong mengeluarkan suara, sejenak ia melenggong, batinnya: "Ternyata orang ini Beng Goan-cau adanya. Ai, mungkin kedatanganku ini salah pula!"

Sebetulnya dia tidak akan kembali melihat Hun Ci-lo, soalnya dalam perjalanan hatinya merasa tidak tenteram dan kuatir, maka ia putar balik, tujuannya hanya mencari tahu keadaan rumah Hun Ci-lo dari luar saja, jikalau mereka benar tidak apa-apa, baru dia akan tinggal pergi dengan hati lega. Tak nyana begitu tiba di ujung kampung lantas ia dengar suara pertempuran di dalam rumah keluarga Hun, terpaksa ia unjuk diri dan muncul membantu kesulitan mereka. Tak nyana di rumah keluarga Hun ini ia bertemu dengan Beng Goan-cau. Meski ia tidak begitu jelas mengetahui hubungan Beng Goan-cau dengan Hun Ci-lo, namun ia sudah dengar bahwa hubungan mereka dulu cukup intim. Seketika hatinya merasa hampa dan mendelu.

Liau Hoan merangkak bangun terus membebaskan totokan Ha Ping dan berteriak: "Hayo yang di dalam, lekas gusur keluar kedua budak cilik itu." Pikirnya ia hendak menjadikan Siau dan Cau kedua gadis itu sebagai sandera untuk mengancam Miao Tiang-hong supaya tidak menggunakan kekerasan pula kepada mereka.

Tan Kong-si jadi sadar, lekas teriaknya: "Miao-toako, lekas kau labrak bangsat tua itu, marilah masuk menolong orang!"

Saat lain Miao Tiang-hong sudah dapat menenangkan pikiran dan menguasai hatinya, teriaknya: "Beng-toako, kau dan Kong-si masuklah ke dalam menolong orang, biar rase tua ini kuhadapi!"

Beng Goan-cau sudah menyaksikan cara orang merobohkan Liau Hoan dan Ha Ping, ia tahu kepandaian orang cukup mampu untuk menghadapi Thong-thian-hou Coh Thian-hiong, maka ia berseru: "Baik, bikin susah Miao-toako saja!"

Dengan tergesa-gesa Tan Kongsu menerjang masuk ke dalam rumah, Beng Goan-cau membuntuti di belakangnya namun hatinya rada kuatir dan was-was. "Entah apakah Ci-lo juga terjatuh ke tangan musuh? Em, kalau aku tahu Miao Tiang-hong malam ini bakal kemari, lebih baik aku tidak datang," demikian batin Beng Goan-cau.

Tengah hatinya risau, tiba-tiba didengarnya jeritan suara perempuan. Beng Goan-cau tersentak sadar dari lamunannya. Dengan hati tegang cepat ia memburu masuk.

Begitu mendengar suara jeritan itu, Tan Kong-si langsung menerjang masuk ke dalam sebuah kamar, terlihat Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi sudah dibekuk oleh dua laki-laki, di samping mereka masih berjajar empat orang kaki tangan mereka. Sigap Kong-si gerakan pedangnya, "Sret, sret" dua kali ujung pedangnya menusuk jalan darah, kontan dua di antara mereka tertotok roboh dengan luka-luka. Baru saja ujung pedangnya hampir menusuk orang ketiga, kedua laki-laki kekar itu mendadak membentak: "Berani kau turun tangan lagi, biar kedua budak ini kubunuh di hadapanmu?", tangan mereka yang satu menekan punggung Cau Ci-hwi, demikian pula yang lain berbuat sama, tempat di mana telapak tangan mereka menekan adalah Hong-hu-hiat, cukup sedikit kerahkan tenaga menyodok, jiwa kedua nona itu pasti melayang seketika dan tak tertolong lagi.

"Tan-toako," teriak Cau Ci-hwi. "Jangan pedulikan diriku, bunuh mereka semua, meski jiwaku melayang aku pun rela."

Laki-laki yang menekan punggungnya itu menyeringai sadis: "Bagus, bagus sekali, jiwa kasar kami kiranya mendapat teman jalan ke akhirat dengan gadis cantik macam kau ini agaknya cukup

setimpal juga. Orang she Tan, kalau kau suka dengar ocehannya, marilah kita coba-coba." _ Mana Tan Kong-si berani maju, katanya menahan sabar: "Kalian hendak berbuat apa pada mereka?"

Kedua laki-laki itu membentak bersama: "Kau keluar lebih dulu!"

Pada saat itulah sebuah suara dingin mendadak menanggapi: "Kalian pasti tidak punya ketulusan hati untuk meneken kontrak perdagangan ini, ketahuilah cara menawarkan harga bukan begitu caranya."

Waktu Beng Goan-cau menerobos masuk sebelumnya dia sudah membunuh dua orang, maka seluruh pakaiannya berlepotan darah. Matanya mendelik garang lagi dengan memegang gagang golok, sikapnya gagah penuh wibawa. Meski kedua laki-laki itu punya tawanan dua orang sebagai sandera, tak urung hati menjadi ciut dan kaki tangan gemetar.

Laki-laki yang menekan Siau Gwat-sian itu berseru: "Maaf saudara, dalam hitung dagang ini pihak kamilah yang lebih unggul, harga yang kami kemukakan tidak bisa ditawar lagi. Kalian segera harus keluar, kalau tidak segera kami akan melukai dia!"

Beng Goan-cau tertawa dingin, ujarinya: "Tan Kongcu ini adalah teman baik mereka, sebaliknya aku tiada hubungan sanak bukan famili dengan mereka tidak perlu aku kuatir akan keselamatan mereka. Hehe, marilah kita selesaikan hitung dagang ini secara adil dan masing-masing memberi keuntungan. Berapapun harga yang kalian minta aku tidak perlu perdulikan, aku orang she Beng bukan hanya mengancam saja, berani kalian melukai seujung rambut mereka, biar kubuat tiga lubang di atas badan kalian dan kuiris enam belas potongan!"

Tan Kong-si tidak menduga Beng Goan-cau bakal menggunakan akal demikian, keruan ia menjadi kuatir juga, serunya: "Beng Tayhiap, mana boleh begitu?"

"Kenapa tidak boleh?" ujar Beng Goan-cau.

Kedua laki-laki itu saling pandang, sesaat mereka jadi bingung, apakah mesti mematuhi ancaman Beng Goan-cau, sekonyong-konyong kilat golok menyambar dengan cepat, belum lagi kedua laki-laki itu sempat bersuara, lengan kanan masing-masing sudah kena tertabas kutung oleh sambaran golok Beng Goan-cau. Ternyata Beng Goan-cau memang sengaja pura-pura mengancam untuk mengalihkan perhatian mereka, lalu sekaligus ia turun tangan dan membawa hasil yang gemilang.

Jarak Beng Goan-cau kira-kira hanya satu tombak lebih di sebelah mereka, sebelumnya ia tidak menunjukkan gerak-gerik yang mencurigakan, begitu berkata lantas turun tangan. Serangan laksana kilat itu, belum lagi kedua orang itu sempat mengerahkan tenaga pada telapak tangan masing-masing, tahu-tahu lengannya sudah tertabas kutung oleh sambaran golok musuh.

Sambil melolong seperti babi dijagai kedua laki-laki itu roboh terguling, darah segar mengotori pakaian Siau dan Cau kedua gadis, keruan mereka menjerit kaget dan ketakutan.

"Maaf, membuat kalian kaget!" demikian ujar Beng Goan-cau tertawa.

Di dalam kamar itu masih ada dua laki-laki lain yang belum terluka, mereka sudah ketakutan setengah mati sampai muka pucat pias dan membuka mulut tak mampu mengeluarkan suara, ingin mereka melarikan diri, sayang kedua kaki tidak menurut perintah lagi.

Beng Goan-cau segera membentak: "Berdiri di tempat kalian, kalau tidak kedua temanmu itu sebagai contohnya."

Setelah lolos dari marabahaya, entah karena kaget atau sebab lainnya, Gwat-sian dan Ci-hwi jadi limbung dan tidak kuasa berdiri tegak. Lekas Tan Kong-si mema-yang mereka, katanya: "Kenapa kalian, ada terluka tidak?"

Adalah Beng Goan-cau yang banyak pengalaman segera melihat sesuatu yang ganjil, segera ia angkat golok dan membentak: "Kalian memberi obat racun apa kepada kedua nona ini, lekas keluarkan obat penawarnya!"

Kedua laki-laki yang terluka itu menjadi ketakutan, sahutnya gemetar: "Kami tidak, tidak punya obat penawarnya!"

"Siapa yang menyimpan obat pemunahnya?"

"Siapapun tiada yang punya."

"Bohong!" sentak Beng Goan-cau. "Kalau obat pemunahnya tidak kalian serahkan kucabut nyawa kalian."

"Beng Tayhiap, memangnya kami berani dusta pada kau orang tua. Liau Hoan memang mencampuri Siok-kut-san di air minum yang diberikan mereka, itulah obat bubuk buatan dari istana raja, khasiatnya bisa membuat lemas tenaga dan semangat orang. Komandan kami hanya memberi Siok-kut-san tanpa memberi obat penawarnya, cuma kalian pun tidak perlu kuatir, obat bubuk itu tidak membawa akibat buruk bagi kesehatan badan, sudah tentu lebih baik kalau mendapat obat penawarnya, kalau tiada juga tidak menjadi halangan."

"Kenapa tiada halangan. Jelas mereka tidak mampu berjalan!"

"Cuma tiga hari saja setelah khasiat obat itu hilang, mereka akan bebas dan bisa berjalan seperti biasa," demikian kedua laki-laki itu memberi penjelasan pula.

"Tiga hari lagi," keluh Siau Gwat-sian. "Tan-toako, berjalan saja kami tidak mampu cara bagaimana bisa ikut kau pergi?"

"Aku punya Bik-ling-tan yang terbuat dari Thian-san-soat-lian, khasiatnya bisa menyembuhkan macam-macam racun, Siok-kut-san bukan merupakan obat beracun yang jahat dan dibuat secara khusus, mungkin obatku ini bisa membawa hasil," demikian kata Tan Kong-si. "Lekas kalian duduk samadi biar kubantu kalian dengan saluran tenaga lwekang supaya lekas sembuh."

Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi memangnya merasa seram melihat darah yang berceceran di mana-mana, lekas mereka pejamkan mata dan duduk samadi seperti petunjuknya.

"Baiklah, kau bantu mereka menyembuhkan luka-luka, biar kugusur mereka ke dalam kamar kurungan di tempat lain, supaya tidak mengganggu usaha kalian!" demikian kata Beng Goan-cau. Segera Beng Goan-cau gusur para tawanannya termasuk yang terluka, ia totok jalan darah mereka lalu dikurung di dalam gudang kayu, katanya: "Sebentar aku akan kembali minta keterangan kalian." Lalu ia periksa seluruh pelosok rumah Hun Ci-lo itu, dilihatnya tiada bayangan orang lainnya lagi, demikian juga Hun Ci-lo tidak ditemuinya.

Lekas ia beranjak keluar, saat mana Liau Hoan dan Ha Ping sudah melarikan diri, sementara Thongthian-hou Coh Thian-hiong juga sudah dikalahkan oleh Miao Tiang-hong, kebetulan ia hendak melarikan diri.

Terdengarlah suara "Crat cret" beberapa kali, mendadak Coh Thian-hiong merendahkan badan serta berputar beberapa lingkaran, di waktu badannya melompat bangun berdiri pula, baju luarnya sudah terbuka dan tahu-tahu sudah tergantung di ujung pedang Miao Tiang-hong, baju luarnya itu berlubang tujuh delapan tusukan pedang, namun dia sendiri tidak sampai terluka, secepat angin lesus lantas melarikan diri. Ternyata gerakan ini dinamakan Kim-tan-toat-kak (tonggeret melepas kulit), suatu gerak tipu aneh yang khusus digunakan untuk menolong diri di saat jiwa terancam. Miao Tiang-hong selamanya belum pernah melihat tipu permainan yang aneh macam itu, sekilas tercengang, maka lawan berkesempatan lari sipat kuping.

Kata Miao Tiang-hong tertawa: "Rase tua ini memang tidak bernama kosong, licin dan licik betul!"

"Biarlah dia lari," ujar Beng Goan-cau. "Musuh di dalam sudah kubereskan semua, yang terluka dan yang tidak terluka semua kuku-rung di dalam gudang, sebentar kita bisa kompes dan minta keterangan mereka."

"Di mana Tan Kong-si?" tanya Miao Tiang-hong.

"Di dalam, sedang bantu kedua nona menyembuhkan luka-lukanya."

"Kalau begitu biarlah kita tunggu di sini sebentar lagi," ujar Miao Tiang-hong tertawa penuh arti.

Beng Goan-cau menduga orang ada omongan yang perlu dibicarakan, maka dengan pikiran kusut ia manggut-manggut, maka mereka jalan mondar-mandir di luar hutan di pinggir rumah. Masing-masing memikirkan isi hati sendiri, sesaat lamanya mereka membungkam, serba sulit dari mana mereka harus mulai membuka pembicaraan.

Kira-kira satu lingkaran kemudian Miao Tiang-hong membuka suara lebih dulu: "Beng-heng, meski baru hari ini kita bertemu, namun sudah lama kudengar nama besarmu. Ci-lo pernah memberitahu kepadaku, katanya kau adalah sahabatnya yang paling kental."

"Sudah sepuluh tahun lamanya aku berpisah dengan dia," demikian ujar Beng Goan-cau. "Apakah Miao-heng juga hendak menjenguk dia? Berapa lama kalian berkenalan?"

"Aku baru mengenalnya waktu berada di rumah Siau-hujin di Tong-thing-san barat, belum lagi tiga bulan lamanya. Memang aku menyusul kemari hendak mencari beritanya, tapi semula aku sudah berkeputusan untuk tidak bertemu lagi dengan dia."

Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Apakah sebabnya?"

"Maaf, kalau aku bicara terus terang, ingin aku bicara dari hati ke hati dengan kau, Beng-heng."

Beng Goan-cau rada merasa di luar dugaan bahwa orang hendak bicara secara gamblang dan terus terang kepadanya, mau tidak mau ia merasa simpatik dan senang akan sikapnya yang supel ini, katanya: "Apakah mengenai persoalan Ci-lo?"

"Ya, bicara soal persahabatan sudah tentu aku bukan apa-apa dibanding hubungan Beng-heng dengan dia, tapi sedikit banyak aku tahu juga akan isi hatinya."

"Kukira persahabatan lama atau baru tidak menjadikan halangan bagi ikatan persahabatan yang kekal bagi sesama kawan yang sepaham."

"Tapi, Beng-heng, bagaimana martabat dan jiwa Hun Ci-lo sudah tentu kau jauh lebih menyelaminya dari aku. Dia benar-benar seorang perempuan gagah yang berjiwa satria, sayang pengalaman hidup yang pahit getir membuatnya selalu murung."

"Maksudmu di dalam pernikahannya dengan Nyo Bok?" tanya Beng Goan-cau.

"Beng-heng, ada sebuah peristiwa mungkin masih belum kau ketahui. Nyo Bok sudah menceraikan dia."

Tergetar hati Beng Goan-cau, serunya: "Hah, ada kejadian itu?"

"Resminya Nyo Bok memang sudah menceraikan dia, yang terang bahwa secara kenyataan Ci-lo tahu orang macam apa sebenarnya Nyo Bok, suaminya itu." Lalu ia ceritakan bagaimana Su-hay-sin-liong mewakili Nyo Bok menyerahkan surat cerainya itu, kepada Beng Goan-cau.

Kejut dan girang pula hati Beng Goan-cau mendengar penuturannya ini, katanya: "Suami yang demikian, bercerai pun lebih baiklah!"

"Benar, seumpama bisul jahat di atas badan, lebih cepat dipotong lebih baik. Tapi Ci-lo mengalami pukulan yang seberat ini, meski ia masih kuat bertahan, namun hatinya teramat sedih. Beng-heng, kecuali kau siapa pula yang dapat memberi hiburan menyembuhkan luka-luka hatinya. Beng-heng, kau atallah seorang gagah yang berla-pang dada dan bijaksana, kukira kau tidak berpikiran sesempit itu menganggapnya sebagai seorang janda bukan?"

Mendengar orang bicara jujur dan setulus hati, Beng Goan-cau jadi terharu, namun dalam hati ia pun tertawa getir, batinnya: "Mungkin dia belum tahu bahwa Ci-lo sudah mempunyai seorang putraku, buat apa harus dia yang menjadi comblangnya. Urusan duniawi memang sukar diduga oleh manusia. Meski aku ada niat rujuk kembali, masakah urusan baik ini bisa terlaksana."

"Beng-heng, kenapa kau diam saja, apakah kau merasa omonganku kurang pantas?"

"Miao-heng, kuharap kau pun maklum dan memaafkan kata-kataku yang blak-blakan ini, ada sebuah pertanyaan entah patut atau tidak kuajukan kepada kau?"

"Beng-heng, sekali bertemu hubungan kita umpama sahabat lama, hati masing-masing sudah bertaut. Beng-heng ada omongan apa, silakan kemukakan saja."

"Dari nada bicara Miao-heng, agaknya kau pun menaruh simpatik dan memujanya bukan?"

"Benar, memang aku kagum akan jiwanya yang ksatria, lembut di luar keras di dalam hati. Ada sebuah hal harus kuberitahu kepada Beng-heng, bahwa aku sudah angkat saudara bersama dia!"

"Kenapa pula kau tidak sekaligus melamarnya untuk menjadi istrimu?"

"Soal perjodohan, memangnya bisa dipaksakan? Walau kalian sudah sepuluh tahun berpisah, tapi aku tahu selama ini dia tidak pernah melupakan kau. Hidup ini sudah ditakdirkan, janganlah kau sia-siakan perjodohan ini. Beng-heng, perjodohan ini sebetulnya adalah milikmu, janganlah kau menyia-nyiakan demikian saja."

Beng Goan-cau tertawa getir, katanya: "Terima kasih akan perhatianmu, tapi masih terlalu pagi untuk membicarakan hal ini. Ah, cuaca sudah larut, tak terasa setengah jam sudah berselang, mungkin Tan Kong-si sudah selesai memberikan bantuan pengobatan kepada kedua nona itu. Marilah kita menengok mereka di dalam." Tahu bahwa orang segan melanjutkan pembicaraan ini, adalah ia tidak tahu kekalutan pikiran orang, katanya: "Betul, orang macam apa saja kawanan penjahat ini, perlu kita kompes keterangan mereka."

Setelah menelan Bik-ling-tan, dibantu saluran tenaga Iwekang Tan Kong-si lagi, lambat laun tenaga mereka mulai pulih meski belum seperti sedia kala. Begitu melihat Miao Tiang-hong mereka sama berjingkrak kegirangan, dengan nerocos seperti mitrai iur mereka tanya sana sini tak henti-hentinya. Mereka tidak tahu hubungan Beng Goan-cau dengan Hun Ci-lo masa silam, maka setiap pertanyaan mereka selalu berkisar mengenai Hun Ci-lo, sudah tentu Miao Tiang-hong menjadi kikuk dan risi.

"Sudahlah kalian jangan merujuk paman Miao saja," sela Tan Kong-si. "Dia harus mengompes keterangan kawanannya penjahat itu."

Beng Goan-cau membebaskan totokan jalan darah orang-orang itu, lalu bentaknya: "Sebetulnya kalian pantas dibunuh, tapi mengingat kalian hanya diperalat saja, asal kalian mau mengaku dan memberi keterangan yang kami perlukan, jiwa kalian boleh diampuni."

Mereka adalah kawanannya penjahat yang takut mati, sebelum dikompes mereka sudah mengaku terus terang.

Setelah mendapat segala keterangan yang diperlukan, berkatalah Beng Goan-cau: "Hukuman mati boleh diampuni, hukuman hidup harus kalian rasakan. Yang kalian andalkan untuk berbuat jahat dan sewenang-wenang hanyalah kepandaian cakar ayam belaka, baiklah kupunahkan saja ilmu silat kalian!" -Satu per satu ia remas remuk semua tulang pundak mereka, tapi ia pun beri Kim-jong-yok untuk menyembuhkan luka-lukanya, lalu membiarkan mereka pergi.

Miao Tiang-hong menghela napas, katanya: "Tak nyana ada kejadian ini, tapi bukan mustahil sengaja Pakkiong Bong menyiarkan kabar bohong ini untuk menjebak Boh Cong-tiu." -Ternyata, keterangan yang mereka dapat adalah bahwa Boh Cong-tiu ada kerjasama dan sekongkol dengan Pakkiong Bong.

"Paman Miao," ujar Tan Kongsu, "masih ada beberapa soal yang belum diketahui oleh kawanannya brandal itu. Setelah kalian dengar tentu lebih kaget dan tercengang."

"Urusan apa?" tanya Miao Tiang-hong.

"Bahwa secara suka rela memang Boh Cong-tiu terima diperalat oleh Pakkiong Bong, pertama memeralat dia untuk menipu Utti Tayhiap, kedua memeralat dia untuk menjebak dan mencelakai jiwa seorang buronan yang jauh lebih penting daripada Li Kong-he, coba kalian tebak siapa orang yang dimaksud ini?"

"Dari mana aku bisa tahu," ujar Miao Tiang-hong.

"Orang itu bukan lain adalah Beng Tayhiap."

Beng Goan-cau berkata sambil tertawa: "Tak nyana Pakkiong Bong sekongkol dengan Boh Cong-tiu hendak mencelakai aku, aku jadi kaget dan bangga pula."

"Urusan ini amat penting, cara bagaimana kau bisa mendapat kabar ini, apakah dapat dipercaya?" Miao Tiang-hong menegas.

"Kudengar dari percakapan Yam-yam Taysu dengan Hian-hong Totiang," demikian jawab Tan Kong-si.

"Oh, Yam-yam hwesio, aku tahu kepandaian silat Yam-yam hwesio tidaklah lemah, cara bagaimana kau bisa mencuri dengar pembicaraan rahasia mereka?"

"Kalau dibicarakan hanya secara kebetulan saja," tutur Tan

Kong-si. Lalu ia ceritakan pengalamannya di Pat-tat-nia tempo hari, untunglah akhirnya Le Lam-sing muncul dan berhasil menggebah mereka lari pontang panting.

"Menurut apa yang kutahu," kata Miao Tiang-hong, "Yam-yam hwesio dan Hian-hong Totiang adalah jago-jago kelas satu Pakkiong Bong, jauh lebih tinggi tingkatan mereka dari kawanannya keroco yang kita tawan barusan. Kalau begitu kejadiannya tidak perlu disangsikan lagi. Beng-heng, sejak kini kau harus lebih waspada dan hati-hati."

"Beng Tayhiap," seru Tan Kongsu. "Agaknya kau sendiri tidak merasa kuatir dan heran?"

"Bahwa Boh Cong-tiu hendak mencelakai aku, memang sebelumnya tidak terpikir olehku, tapi bahwa dia ada intrik dengan Pakkiong Bong, hal itu tidak menjadikan heranku, malah boleh dikata sudah di dalam dugaanku! Jauh di waktu pertemuan besar di puncak Thay-san tempo hari, aku sudah melihat ambisinya yang besar. Bagi seorang yang sudah gila pangkat dan gengsi pribadi, sekali dia menyeleweng dan tersesat, meski banyak teman hendak bantu memperbaiki

kesalahannya pun tidak berguna lagi. Tugas kita yang paling penting sekarang adalah cepat-cepat masuk ke kota raja dan menemukan Utti Tayhiap, sekaligus kita bongkar muslihat Boh Cong-tiu."

"Sudah tentu kita harus bertindak cepat, tapi Beng-heng, tujuan mereka justru hendak menghadapi kau, maka pastilah mereka, amat memperhatikan segala gerak-gerik dan jejakmu, kukira, tidak leluasa kau ke sana."

Beng Goan-cau tertawa lantang, ujarnya: "Sebetulnya aku memang hendak menyingkir dulu dari situasi yang panas ini, sekarang mau tidak mau aku harus berangkat ke sana. Dalam kalangan kangouw kita harus mengutamakan jiwa ksatria dan hati bijak serta setia kawan, walau hubunganku dengan Utti Tayhiap tidak begitu mendalam, tapi boleh dikata sebagai kawan sehaluan dan sepaham, coba kau katakan, apakah aku harus duduk berpeluk tangan membiarkan orang masuk ke dalam perangkap musuh?"

"Kita harus membagi tugas, masakah kita harus beramai-ramai meluruk ke kota raja bersama," demikian usul Miao Tiang-hong.

Maka Cau Ci-hwi dan Siau Gwat-sian merengek-rengok hendak ikut, namun Miao Tiang-hong menolak, dikatakan supaya mereka pergi mencari ibunya saja.

Berkata Siau Gwat-sian: "Tapi entah ke mana ibu."

"Waktu aku berpisah dengan dia, ibumu ada bilang hendak ke rumah ibu inangmu, kedatanganku ini memang hendak melihat apakah dia sudah pergi belum."

"Wah, dia pergi ke rumah bu inang, bu inang paling sayang padaku, tapi tempat tinggalnya di dalam sebuah selokan gunung yang sepi dan belukar, amat jauh dari sini."

"Nah, bu inangmu begitu sayang kepadamu, lekaslah kau susul ke sana saja." demikian bujuk Miao Tiang-hong. Akhirnya ia berhasil membujuk Siau Gwat-sian berdua supaya tidak ikut ke kota raja.

Berkata Miao Tiang-hong: "Beng-heng, bersama Kong-si antarlah mereka mencari ibunya, biar aku saja seorang yang menyampaikan kabar ini, bagaimana, tugas ringan ini yakin pasti dapat dikerjakan dengan baik. Sebaliknya kau sudah berpisah sekian lamanya dengan Ci-lo, sudah saatnya kau melihat keadaannya."

Beng Goan-cau kurang senang, katanya: "Miao-heng, maksudmu memang baik, tapi dengan demikian berarti kau pandang rendah diriku. Memangnyaku harus membiarkan kau seorang diri menempuh marabahaya? Dikata aku ingin bertemu dengan Ci-lo, memangnyaku sendiri tidak ingin berkumpul sama dia? Kenapa tugas yang paling gampang ini kau serahkan kepadaku?"

Tan Kong-si yang tidak tahu seluk beluknya segera menimbrung bicara: "Ucapan Beng Tayhiap memang benar, tugas mengantar nona Cau dan nona Siau berikan kepadaku saja. Miao-sioksiok, kau tidak usah kuatir." Lalu ia menyambung pula: "Beng Tayhiap, hampir lupa aku memberitahu kepada kau, bahwa di Pat-tat-nia tempo hari aku ada bertemu dengan teman baikmu Song Theng-siau bersama nona Lu, katanya sumoaymu!"

Beng Goan-cau menjadi girang, tanyanya: "Tahukah kau di mana mereka sekarang?"

"Katanya hendak tamasya di Ban-li-tiang-shia dua hari. Mungkin sekarang sudah pulang ke rumah Cay Kin."

"O, mereka menetap di rumah Cay Kin?"

"Ya, Beng Tayhiap, sebelumnya kau pun sudah kenal sama Cay Kin?"

"Kalau begitu aku harus segera ke kota raja untuk bertemu dengan meraka. Cay Kin aku belum pernah -kenal, tapi dia adalah teman akrab Siau Ci-wan dan Ling Thiat-jiau kedua toako, asal kuterangkan pasti sudah tahu."

Apa boleh buat terpaksa Miao Tiang-hong berkata: "Beng-heng, marilah kita berangkat bersama. Tapi harus sedikit hati-hati. Beng-heng, kuberikan sebuah barang kepada kau, mungkin banyak berguna dalam perjalanan ke kota raja ini." Ia mengeluarkan selebar kedok mukj palsu.

Bang Goan-cau tertawa, ujarnya: "Betul, aku adalah seorang buronan, kalau memakai permainan ini, meski agak gerah, tapi bisa menghindari berbagai kesulitan, terpaksa aku menyiksa diri dengan kedok ini."

Hari kedua pagi-pagi benar mereka lantas berangkat, kira-kira menjelang magrib mereka, sudah tiba di Pakkhia. Dengan mengenakan kedok palsu Beng Goan-cau berdua mencampurkan

diri di dalam rombongan kaum pedagang, ternyata tidak menimbulkan banyak kesulitan, dengan gampang ia sudah memasuki kota Pakkhia.

Waktu mereka tiba di rumah keluarga Cay, hari sudah tiba ken-tongan kedua, setelah mengetuk pintu setengah harian barulah Cay Kin keluar membuka pintu. Beng Goan-cau lantas mengajukan tanda-tanda rahasia yang dipelajari dari Siau Ci-wan, tahu bahwa orang datang dari Siau-kim-jwan, keruan Cay Kin amat terkejut, lekas ia berkata: "Beng-heng, amat kebetulan kedatanganmu, marilah lekas masuk bicara di dalam saja!"

Setelah mereka duduk di dalam kamar, berkata Cay Kin: "Beng-heng, Miao-heng, nama besar kalian sudah lama kukagumi, tidak perlu aku bicara sungkan terhadap kalian. Dua tiga hari ini situasi cukup gawat, kukira kalian sudah tahu."

Berkata Beng Goan-cau tegas: "Aku hanya ingin menyirapi berita beberapa teman saja, setelah tahu keadaan mereka segera kami mohon diri."

"Beng-heng, jangan kau salah paham, memangnya kau anggap aku takut kerembet oleh persoalanmu, adalah sebaliknya aku kua-tir kau kerembet oleh urusanku. Mungkin malam ini bakal terjadi sesuatu di sini."

"Ada urusan apa?" tanya Beng Goan-cau.

"Nanti sebentar kuterangkan," kata Cay Kin. "Teman yang hendak kau cari bukankah Song Theng-siau?"

"Benar, dia sudah pulang belum?"

"Belum pulang. Pagi tadi kusuruh seseorang memberi kabar kepadanya, supaya mereka menetap di Pat-tat-nia dua tiga hari lebih lama."

"Kabarnya Le-thocu dari Ang-ing-hwe juga di sini?" tanya Beng Goan-cau.

Cay Kin merendahkan suaranya, katanya: "Beng-heng, kalau kalian satu jam datang lebih pagi, bukan saja bisa bertemu dengan Le-thocu, kau pun bisa bertemu dengan seorang teman yang pasti di luar dugaanmu."

"Siapa dia?"

"Si maling sakti Kwi-hwe-thio."

"Hah, Kwi-hwe-thio juga sudah datang."

"Sebetulnya Kwi-hwe-thio kemari mencari Song Theng-siau hendak minta bantuannya, setelah bertemu dengan Le-thocu, maka dia lantas pergi pula bersama Le-thocu."

"Untuk apa Kwi-hwe-thio minta bantuan orang lain?"

"Kau sudah tahu keributan yang ditimbulkan oleh Utti Keng di kota raja?"

"Tahu, tapi tidak begitu jelas!"

"Kwi-hwe-thio mendapat kabar, katanya Utti Keng bersama Boh Cong-tiu hendak meluruk ke markas Sat Hok-ting hendak menolong orang, maka dia pun hendak menyusul ke sana secara diam-diam untuk membantu mereka."

Girang dan kaget pula hati Beng Goan-cau, ujarinya: "Amat kebetulan sekali kedatangan kami, Cay-toako, di mana letak markas Sat Hok-ting, cobalah kau lukiskan secarik gambar keterangan."

"Kalian baru pertama kali ini masuk kota raja, hanya mengandal selembar gambar hendak main terobosan bahayanya tentu besar. Dan lagi mereka sudah berangkat satu jam lebih, jikalau sampai terjadi keributan, sudah terlambat kalian menyusul ke sana, lebih baik kalian tunggu saja di sini menanti berita." Sampai di sini tiba-tiba ia bertanya dengan suara lirih: "Waktu kalian datang tadi, adakah dilihat oleh orang?"

"Rumah-rumah sekitar sini sudah tutup pintu semua, tapi adakah orang yang melihat kami, aku tidak berani mengatakan."

"Aku ada banyak kenalan baik dengan para pejabat, tapi bukan mustahil selalu menjadi perhatian mereka. Malam nanti bila terjadi sesuatu, kuharap kalian jangan unjukkan diri."

Baru saja mereka bicara, betul juga didengarnya pintu di luar digedor dengan gencar. Cay Kin tertawa, katanya: "Cepat benar mereka datang!" Lekas ia suruh Beng dan Miao dua orang sembunyi di dalam kamar rahasia. Bergegas ia keluar membuka pintu, ternyata yang datang ini adalah sekawanan opas.

Cay Kin kenal baik dengan kepala opas itu, katanya sambil merangkap tangan: "Ong-toako punya keperluan apa?"

Ong-thaubak (kepala opas) menjawab: "Markas Sat-congkoan digemparkan oleh datangnya pembunuh gelap!"

Cay Kin pura-pura terkejut, katanya: "Ada kejadian itu?"

"Cay-piauthau," ujar Ong-thaubak, "Kami menjalankan tugas, kuharap kau tidak kecil hati."

"Memangnya apa sangkut pautnya pembunuh gelap di markas Sat-congkoan dengan aku? Ong-toako, kau kan tahu beberapa tahun terakhir ini, aku selalu menutup pintu menyekap diri, sudah lama aku tidak pernah terlibat urusan luar!"

"Cay-piauthau, bicaralah terus terang, kabarnya dua hari ini sering datang orang-orang asing keluar masuk di rumahmu, siapa saja mereka? Apakah masih menginap di rumahmu?"

"Ong-toako, kukira kau salah terka, memang hari ini ada datang dua orang, mereka adalah petani yang menyewa sawahku, datang membayar uang sewa, sejak pagi tadi mereka sudah pulang!"

"Cay-piauthau, bukan aku tidak memberi muka kepada kau, kami hanya menjalankan tugas, terpaksa harus mengadakan pemeriksaan sekadarnya!"

"Boleh, silakan Ong-toako ikut aku!"

Beng Goan-cau dan Miao Tiang-hong sembunyi di kamar rahasia, hati mereka sama kebat-kebit. Sudah tentu kawan-an opas itu tidak menjadi ganjalan hati mereka, namun kalau mereka terpaksa harus turun tangan, urusan bakal merembet Cay Kin yang punya keluarga dan usaha di Pakkhia.

Akhirnya terdengar Cay Kin berkata: "Inilah kamar terakhir, mungkin pembunuh gelap itu sembunyi di sini, Ong-toako silakan kau periksa dengan seksama!"

Ong-thaubak itu tertawa, katanya: "Cay-piauthau memang suka berkelakar, kami hanya sekedar menjalankan tugas, masakah kami harus mempersulit kau " Berdiri di luar pintu, ia melongok-longok saja terus menutupkan pintu kamar itu.

Setelah kawan-an opas itu pergi, Cay Kin pun masuk, katanya sambil tertawa: "Beres sudah, keparat she Ong itu sudah kuberi uang sogok, cukup untuk berfoya-foya puluhan hari dengan para bawahannya itu."

Baru sekarang Beng Goan-cau paham, katanya tertawa: "Kukira kau memang pintar bersiasat, kiranya uang emasmu yang melicinkan keadaan."

"Keadaan sudah reda, tapi kalian tidak boleh keluar malah," demikian ujar Cay Kin.

"Baik, marilah kita mengobrol semalam suntuk, sambil menunggu berita."

Dalam kesempatan ini Miao Tiang-hong lantas bercerita mengenai pertempurannya dengan Han Wi-bu di Pak-bong-san tempo hari, Cay Kin amat gegetun dan menarik napas, katanya: "Usaha besar para leluhur dari Tin-wan Piaukiok agaknya harus berantakan di tangan Han Wi-bu yang ceroboh itu." Demikian keluh Cay Kin, "yang lebih menggemaskan bahwa katanya Ouwyang Kian sudah ditanam pula oleh Pakkiong Bong di dalam Tin-wan

Piaukiok, hari ini baru kutahui berita ini, Han Wi-bu semakin merasa tinggi hati karena dia mendapat seorang pembantu yang kosen, tanpa disadarinya bahwa dia sudah masuk ke dalam perangkap musuh."

"O, jadi Ouwyang Kian adalah utusan dari Pakkiong Bong, dari mana berita ini diperoleh? Apa dapat dipercaya?"

"Inilah salah satu kabar rahasia yang berhasil dicuri dengar oleh Kwi-hwe-thio dari markas Gilim-kun. Kukira tidak akan salah!" .

"Kepandaian lain Kwi-hwe-thio memang tidak seberapa, tapi ginkangnya sudah setaraf kelas wahid, dia sudah pergi kira-kira dua jam, keadaan sudah mulai reda, kenapa sampai sekarang belum lagi pulang?"

Baru saja bicara sampai di sini, terdengarlah genteng di atas rumah terinjak pecah oleh kaki orang, Beng Goan-cau membatin: "Tentu bukan Kwi-hwe-thio!" Ia kira orang adalah mata-mata pihak kerajaan, cepat ia memberi isyarat kepada Miao Tiang-hong dengan kedipan mata, baru saja mereka hendak menyembunyikan diri, orang di atas genteng itu sudah melompat turun. Jauh di luar dugaan Beng Goan-cau, semula dia menyangka orang bukan Kwi-hwe-thio, tak nyana yang lompat turun ini adalah Kwi-hwe-thio.

Tampak pakaian Kwi-hwe-thio berlepotan darah, pada lengan kirinya menonjol keluar ujung sebatang panah, ternyata ia terluka.

Semua orang sama terkejut, cepat memayangnya masuk kedalam kamar rahasia, Kwi-hwe-thio tertawa getir, katanya: "Sungguh memalukan, gagal total, membuat keributan dan menyusahkan kalian saja. Em, Beng Tayhiap, kau sudah tiba. Tuan ini..."

Beng Goan-cau lantas membe-ritahu: "Dialah Miao Tiang-hong, Miao Tayhiap. Sudah jangan bicara dulu, biar kuobati luka-lukamu."

"Luka seringan ini, adalah jamak bagi kaum maling seperti kita ini terluka babak belur. Setahun yang lalu luka-lukaku jauh lebih parah waktu aku menyampaikan suratmu di rumah Nyo Bok."

Beng Goan-cau menggunakan totokan menghentikan keluarnya darah, lalu ia cabut anak panah itu dan membubuhi obat luka. Kwi-hwe-thio bicara dan tertawa-tawa seperti biasa, tanpa mengerutkan kening sedikit pun. Semula Cay Kin rada memandang rendah orang, sekarang ia harus memuji kekerasan hati orang.

"Sudah, sekarang silakan kau bercerita. Kau sudah ketemu Utti Tayhiap belum?" tanya Beng Goan-cau.

Cay Kin pun mendesak: "Ke mana pula Le-thocu?"

Tutur Kwi-hwe-thio: "Belum lagi kita masuk ke Cong-koanhu, orang-orang di dalam sudah mengejar keluar, mereka sama berkaok-kaok tangkap pembunuh. Kebetulan kamilah yang kebentur, tak sempat pula sembunyi, terpaksa kamilah yang menjadi sasaran."

"Jadi kau belum sempat bertemu dengan Utti Tayhiap," kata Beng Goan-cau.

"Benar. Apakah Li Kong-he sudah tertolong, kami pun tidak tahu. Le-thocu suruh aku lari lebih dulu, insyaf bahwa kepandaianku memang tidak becus terpaksa aku mematuhi perintahnya, kupancing para pengejar itu sebagian, berarti memperingan tekanan kepadanya juga. Celaknya, para pengejar yang tidak berhasil mengudak aku menggunakan panah, sekali kurang hati-hati aku terkena lenganku. Di jalan raya mereka kuajak putar kayun beberapa lingkaran besar seperti main petak, setelah pusing baru kutinggalkan mereka. Cay-toako, kau tidak usah kuatir, bahwasanya mereka tidak tahu ke arah mana aku melarikan diri, kukira mereka tidak akan meluruk kemari."

Cay Kin tertawa, ujaranya: "Cakar alap-alap tadi sudah datang, setelah mendapat uang sogokku, kukira mereka tidak akan datang pula mencari kesulitanku, malah kau yang tidak usah kuatir di sini.

Yang kukuatkan adalah Le-thocu, meski kepandaiannya tinggi, betapapun ia harus menghadapi sekian banyak orang!"

Baru sampai di sini mereka bicara, tiba-tiba Kwi-hwe-thio mendesis mulut dan berbisik: "Diam, ada orang tengah malam mendatangi." Belum lenyap ia bersuara, tampak sesosok bayangan orang dengan lincah dan seenteng burung terbang melompati tembok pagar turun di pekarangan dalam di luar kamar rahasia. Cay Kin sembunyi di bawah jendela, meminjam cahaya bulan sabit yang redup, lapat-lapat ia melihat seorang pemuda tegap berusia dua puluhan.

Setelah Cay Kin melihat tegas barulah dia bersuara kaget dan bergegas berlari keluar menyambut. Melihat kelakuan orang barulah Beng goan-cau lega hati, orang tentu kawan sendiri, maka ia ikut keluar, dengan suara lirih ia bertanya kepada Cay Kin: "Siapakah dia?"

"Inilah murid kesayangan Kang Tayhiap, Li Kong-he wakil Thocu dari Thian-te-hwe."

Beng Goan-cau, Miao Tiang-hong dan Kwi-hwe-thio belum pernah melihat Li Kong-he, mendengar penjelasan Cay Kin, keruan mereka girang dan kaget pula.

Segera Cay Kin ajak semua orang masuk ke kamar rahasia pula, satu per satu ia perkenalkan Beng,

Miao dan Kwi-hwe-thio bertiga. Li Kong-he sekaligus menjura kepada mereka bertiga, lalu katanya: "Entah siapakah tuan penolong-ku?"

Kata-katanya ini mengejutkan semua orang, kata Cay Kin: "Li-siauhiap, bukankah Utti Tayhiap yang menolongmu keluar?"

"Meski paman Utti mengenakan kedok muka juga masih kukenal. Orang itu pasti bukan paman Utti," demikian jawab Li Kong-he tegas.

"Mengenakan kedok, munginkah Boh Cong-tiu?" tanya Beng Goan-cau.

"Orang itu suaranya serak dan sudah tua, kukira sedikitnya sudah lima puluhan. Dan lagi Boh Cong-tiu punya hubungan yang amat kental dengan siau-susiokku (Kim Tiok-liu), tidak perlu dia mengenakan kedok untuk menolong aku!" demikian Li Kong-he menguraikan keadaan dan memberikan pendapatnya.

"Li-siauhiap," ujar Cay Kin, "coba kau ceritakan keadaan waktu itu, biar kita pikirkan bersama!"

"Kira-kira kentongan kedua, tiba-tiba kudengar pelintiran suara rantai dan tahu-tahu pintu penjara sudah terbuka, seorang yang mengenakan kedok muka melangkah masuk dan bicara dengan bisik-bisik kepadaku: 'Jangan banyak tanya, lekas ikut aku.'"

"Masakah dalam penjara itu tiada penjaga?" tanya Cay Kin.

"Waktu tiba di luar kulihat empat penjaganya berdiri tegak kaku seperti tonggak kayu, ternyata mereka sudah tertotok Hiatt-tanya oleh si orang berkedok," demikian tutur Li Kong-he.

Mereka jadi heran dan serba curiga. Kata Cay Kin sesaat kemudian: "Sebagai tawanan penting, tentu Sat Hok-ting menugaskan para penjaga yang berkepandaian tinggi. Orang itu bisa menotok Hiatt-to mereka tanpa diketahui dan disadari oleh mereka sebelumnya, ilmu Tiam-hiatt dan ginkang yang begitu liehay, di dalam kalangan persilatan masa kini, mungkin sulit dicari beberapa tokoh saja."

"Kunci atau gembok berantai dari pintu penjara itu adalah barang pilihan yang tidak mungkin putus dengan bacokan senjata tajam, untuk memutuskan paling tidak orang itu harus membekal kepandaian Kim-kong-ci-lat," demikian kata Kong-he.

Mereka sama mereka-reka dan menganalisa tanpa berkesudahan, akhirnya Miao Tiang-hong ikut bicara: "Pada masa ini yang memiliki kepandaian Kim-kong-ci-lat, di dalam angkatan tua, menurut apa yang kuketahui hanya ketua Siau-lim-pay dan Bu-tong ciangbun Lui-cun-cu, tapi mereka berdua tidak mungkin bisa berada di kota raja."

"Benar," sela Cay Kin juga. "Menurut apa yang kuketahui, untuk memelintir putus gembok itu Utti Keng tidak mungkin dapat melakukan, dan lagi ilmu Tiam-hiatt-nya pun tidak mencapai tingkat yang sedemikian tingginya."

Bertanyalah Kwi-hwe-thio: "Waktu aku tiba di sana, kebetulan mereka sedang ribut hendak menangkap pembunuh gelap, menurut keadaan yang kulihat, Utti Keng dan Boh Cong-tiu kira-kira juga tiba pada saat yang sama. Li-siau-hiap, waktu kalian keluar, adakah kau dengar mereka sedang ribut hendak menangkap pembunuh gelap itu?"

Jawab Li Kong-he: "Waktu orang berkedok itu membawa aku keluar, angin seperti berhenti menghembus, rumput pun tiada yang bergoyang, setelah cukup jauh baru lapat-lapat kudengar keributan, orang-orang berlari simpang siur. Wah, aku tidak tahu bahwa paman Utti dan Boh Cong-tiu malam ini hendak menolong aku, kalau tahu tentu aku akan kembali berkumpul dengan mereka."

"Lalu bagaimana selanjutnya setelah orang berkedok itu membawa kau keluar?" tanya Cay Kin.

"Orang itu bertanya kepadaku, tahukah kau siau-piauthau dari Tin-wan Piau-kioh dahulu yang bernama Cay Kin? Maka kujawab aku tahu. Orang itu berkata, bagus, kalau begitu setengah jam lagi pergilah kau ke rumahnya, di sana nanti ada orang-orang dari laskar rakyat yang akan menyambut kedatanganmu. Aku masih punya urusan yang perlu kukerjakan, maaf aku tidak menemani kau lebih lanjut," demikian tutur Li Kong-he pula.

Semakin bingung dan heran Cay Kin dibuatnya, katanya: "Cianpwe itu menyuruh kau datang ke rumahku, mungkinkah dia seangkatan dengan ayahku? Tapi para kenalan ayah boleh dikata banyak yang kukenal pula dengan baik, rasanya tiada seorang pun yang memiliki kepandaian Kim-kong-ci-lat dan ilmu Tiam-hiatt tingkat tinggi."

Berkata Beng Goan-cau: "Dari nada bicara cianpwe itu, agaknya beliau sudah tahu bahwa kira-kira pada kentongan ketiga kita bakal berada di rumahmu ini, ini sungguh mengherankan."

Berkata pula Li Kong-he: "Gin-kang lo-cianpwe itu amat tinggi, setelah mendengar kata-katanya, kukira dia akan datang ke rumah paman Cay ini juga untuk bertemu pula dengan aku. Malah kemungkinan dia bisa datang lebih dulu setengah jam dari aku."

Cay Kin tertawa, ujarnya: "Tak heran begitu tiba lantas kau bertanya siapa di antara kami yang sudah menolong kau. Tapi bahwa dia sudah berkata demikian, kurasa mungkin memang dia akan datang kemari."

Baru sampai di sini, tiba-tiba Kwi-hwe-thio mendesiskan suara dan menekan jari di depan mulutnya, katanya perlahan: "Kalian coba dengar, ada orang malam datang lagi. Satu dua, ah semua tiga!"

Berkata Cay Kin: "Mungkin cianpwe itu bersama Utti Keng dan Le Lam-sing."

Belum habis ia bicara dari luar terdengar seorang membentak: "Cay Kin, kau menyembunyikan buronan di rumahmu, lekas keluar menyerah dan mengakui kesalahan!" Itulah suara Ouwyang Kian yang sekarang sudah menjabat wakil cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok.

Waktu Miao Tiang-hong mengintip keluar dari jendela, dikenalnya pula salah seorang lagi adalah sute Pakkiong Bong, Sebung Soh. Seorang lagi adalah Tosu yang tidak dia kenal. Tosu ini adalah Hian-hong Tojin yang kemarin tiba di kota raja.

Ouwyang Kian dan Sebung Soh angkat tangan bersama terus memukul dari jarak jauh. Kedua angin pukulan Bik-khong-ciang bergabung di tengah jalan terus menerjang ke depan "Biang" jendela kamar tergetar pecah berantakan.

Ouwyang Kian amat bangga, serunya terbahak-bahak: "Sedikit pun tidak salah, Li Kong-he ternyata memang benar berada di sini."

Sebaliknya melihat musuh besarnya di sini seketika merah padam mata Sebung Soh, serunya: "Baik ya Miao Tiang-hong, kiranya kau pun berada di sini! Memang aku hendak mencari kau membuat perhitungan."

"Ya, memang kebetulan!" je-ngek Miao Tiang-hong, segera ia melompat keluar terus melabrak Sebung Soh.

Kebetulan Hian-hong Totiang melirik ke arah Beng Goan-cau yang baru saja keluar, seketika ia menjerit: "Di sini masih ada pula buronan yang lebih penting, coba kalian lihat, bukankah orang ini Beng Goan-cau yang hendak dibekuk oleh Pakkiong Tayjin itu!"

Ternyata mereka bertiga memang belum pernah bertemu muka dengan Beng Goan-cau, tapi di "dalam markas Gi-lim-kun mereka pernah melihat gambar lukisan Beng Goan-cau yang disebar luaskan ke mana-mana sebagai buronan penting. Karena perhatian Ouwyang Kian dan Sebung Soh tertuju kepada Li Kong-he dan Miao Tiang-hong, maka Hian-hong Totiang malah mengenalinya lebih dulu.

Beng Goan-cau berkata lantang: "Seorang laki-laki sejati tidak perlu menyembunyikan nama, memang aku inilah Beng Goan-cau, Beng Goan-cau adalah aku!"

Seru Hian-hong Totiang: "Ouw-yang-toako, pergilah kau ringkus Li Kong-he bocah kecil itu."

Melihat orang sudah bertindak lebih dulu, terpaksa Ouwyang Kian berpikir: "Dapat menangkap Li Kong-he jasaku pun tidak kecil." Sebat sekali ia memutar badan terus menubruk ke arah Li Kong-he.

"Ouwyang Kian," Cay Kin memapak kedatangannya. "Di rumahku jangan kau bertingkah!"

Ouwyang Kian menjengek dingin: "Kau berani menyembunyikan tawanan penting, berani membangkang dan melawan lagi. Hehehe, kalau tidak kuingat jasa-jasa ayahmu yang besar terhadap Tin-wan Piaukiok dulu, sejak lama sudah kubunuh kau."

Mendengar orang menyinggung nama Tin-wan Piaukiok seketika berkobar amarah Cay Kin, dampratnya: "Justru Tin-wan Piaukiok bakal runtuh karena bajingan macammu ini!"

Ouwyang Kian tertawa dingin, katanya: "Ke sorga ada jalan kau tidak mau ke sana, akhirat tertutup justru kau menerjang masuk. Baiklah, kalau kau memang ingin mampus, biarlah kusempurnakan kau sekalian!" Dalam bicara itu mereka sudah saling serang tiga jurus dengan cepat.

Tay-kim-na-jiu kemahiran Cay Kin adalah ajaran dari leluhurnya yang merupakan ilmu tunggal di bulim tapi Lui-sin-ci Ouwyang Kian dari golongan sesat juga amat liehay, beruntun Cay Kin merang-sak dengan figa tipu serangan, di saat cakar tangannya hampir saja mencengkeram tulang pundak kiri Ouwyang Kian, mendadak ia rasakan telapak tangannya panas dan sakit, walaupun telapak tangannya tidak tertotok lawan namun Lou-kiong-hiat di telapak tangannya, sudah terasa kesakitan karena benturan tenaga dalam lawan yang menggempur keluar. Dari membela diri, kini Ouwyang Kian merubah siasat balas menyerang, sekonyong-konyong sebelah telapak tangannya sudah menyambar ke lehernya.

Sekonyong-konyong selarik sinar hijau berkelebat, ternyata Li Kong-he menjemput sebatang pedang panjangnya dari dalam kamar "sret" dengan Pek-hong-koan-jit, ujung pedangnya menusuk ke per-gelangan tangan Ouwyang Kian. Lagi-lagi Ouwyang Kian merubah permainannya, menggunakan ilmu tangan kosong hendak merebut senjata lawan tiba-tiba ia alihkan sasarannya kepada Li Kong-he untuk merampas pedangnya secara kekerasan. Tak nyana perubahan permainan Li Kong-he pun tidak kalah sebatnya, dari Pek-hongkoan-jit tiba-tiba ia rubah Heng-hun-toan-hong, kalau Ouwyang Kian tidak lekas menarik tangan, berarti ia angsurkan tangannya untuk ditabas kutung oleh Li Kong-he. Keruan bercekat hati Ouwyang Kian, lekas ia menyurut mundur dua tindak.

Sungguh girang dan terkejut pula Cay Kin dibuatnya, batinnya: "Murid Kang Tayhiap memang luar biasa tak heran maski usia masih sangat muda, dia sudah berani menjabat wakil Thocu dari Thian-te-hwe." Cepat ia merangsak maju lebih dulu seraya memperingatkan: "Li-siauhiap, hati-hati terhadap jari-jarinya yang beracun!"

"Jangan kuatir paman Cay," sahut Li Kong-he. "Lui-sin-cinya itu tidak akan mampu melukai aku!"

Belum lenyap suraranya, tiba-tiba Ouwyang Kian sudah merangkap kedua jarinya dan menotok ke arah dirinya. Betul juga Li Kong-he ternyata hanya mengerut kening, sementara permainannya tidak menjadi kendor, beruntun ia lancarkan Pek-hong-koan-jit, Li-Khong-sia-ciok, Eng-kik-tiang-khong, Kim-ke-toh-siok, beruntun ia lancarkan rangsakan pedang yang cukup ganas. Meski usianya masih amat muda, namun ia sudah mendapat ajaran Iwekang murni dari Kang Hay-thian, betul juga Lui-sin-ci Ouwyang Kian ternyata tidak mampu melukai dia. Sayang bekal Iwekangnya masih belum memadai, kalau tidak, satu lawan satu pun dia sudah mampu menghadapi Ouwyang Kian sama kuat.

Beng Goan-cau mendapat tandingan, keduanya sama melancarkan jurus-jurus serangan secepat kilat. Diam-diam Hian-hong Totiang amat terkejut: "Golok cepat orang she Beng ini agaknya tidak lebih asor dari Utti Keng, mungkin aku tidak akan kuat menghadapinya."

Memang Loan-pi-hong-kiam-hoat Hian-hong Tojin mengutamakan gerak cepat, tapi golok Beng Goan-cau dimainkan jauh lebih cepat lagi, belum sampai setengah jam, mereka sudah bertempur mencapai ratusan jurus. Seratus jurus kemudian Hian-hong Tojin sudah terdesak di bawah angin.

Dari rak senjata Kwi-hwe-thio mengambil sebatang tombak dijadikan tongkat, dia berjalan keluar hendak membantu Beng Goan-cau, maka berkata Beng Goan-cau: "Kwi-hwe-thio, untuk apa kau keluar, Tosu hidung kerbau ini aku kuat menandinginya."

"Beng-ya," kata Kwi-hwe-thio. "Aku hanya sedikit terluka saja, masakah harus berpeluk tangan menonton saja?"

Melihat orang sulit dicegah, sementara goloknya waktu itu sedang melancarkan tipu-tipu ilmu goloknya yang paling liehay, sebetulnya sebelah lengan Hian-hong Totiang bisa tertabas kutung oleh sambaran goloknya, kedatangan Kwi-hew-thio justru tepat pada waktunya, Hian-hong Totiang malah berkesempatan menariknya menjadi tameng.

Mendadak Hian-hong Tojin memutar badan dengan gerakan yang lincah dan meraih, kebetulan ia berhasil menangkap ujung tombak Kwi-hwe-thio yang menye-lonong tiba. begitu ujung kakinya menggantol, Kwi-hwe-thio tidak bisa berdiri tegak pula sehingga badannya limbung dan hampir tersungkur jatuh, arahnya tepat menyelonong ke arah sambaran golok Beng Goan-cau, mana bisa tabasan golok diteruskan? Untunglah latihan ilmu goloknya sudah mencapai tarap yang tinggi, bisa ditarik kembali secepatnya menurut keinginan hatinya, sementara tangan kiri menariknya ke samping sambil melompat tiga tapak. Mendapat peluang ini lekas Hian-hong Tojin melarikan diri.

Keruan Beng Goan-cau mengerut kening, diam-diam ia mengeluh: "Sayang!" lalu batinnya: "Biasanya Kwi-hwe-thio bisa bertindak cerdik, kenapa kali ini begitu ceroboh tidak tahu diri lagi?"

Dengan muka merah malu berkata Kwi-hwe-thio: "Kukira luka-lukaku tidak begitu berat, siapa nyana ternyata begini tidak becus, Beng-ya, kiai ini aku malah merepotkan kau saja!"

Tiada tempo Beng Goan-cau memarahi orang, terpaksa ia berkata: "Kau masuk saja istirahat, sudah jangan keluar lagi!"

Dengan Thay-ceng-khi-kang Miao Tiang-hong menghadapi Hian-im-ciang Sebung Soh, waktu itu lambat laun ia sudah berhasil mendesak lawannya, kemenangan jelas pada dirinya. Otot hijau di jidat Sebung Soh sudah menonjol keluar, namun dengan sengit ia terus lontarkan pukulannya yang ganas. Setiap kali pukulannya tentu menimbulkan gelombang angin dingin. Sebaliknya sikap Miao Tiang-hong tetap wajar dan menghadapinya tenang-tenang dan seenaknya. Selintas pandang pukulannya agak tidak sekeras pukulan Sebung Soh, namun tenaga lunak yang empuk cukup ulet dan liat, seolah-olah hembusan angin sepoi-sepoi di musim semi, membuat Sebung Soh merasa semakin mengantuk dan ogah-ogahan, semangat sulit dikobarkan. Sebung Soh tahu keadaan tidak menguntungkan pihaknya, suatu ketika ia menyam-bitkan sebatang panah ular yang mengeluarkan asap merah menyala di tengah udara. Sebat sekali dia pun jumpalitan ke belakang terus melompat pula ke atas tembok, serunya dingin: "Miao Tiang-hong, biar kali ini aku mengalah kepada kau, akhirnya toh kau tidak akan lolos dari genggamanku!" Panah berapi itu adalah tanda minta bala bantuan.

"Tas, tas, tas!" beruntun jari Ouwyang Kian menjentik tiga kali, dengan menyerang dia membela diri sehingga Cay Kin terdesak mundur dua langkah, begitu putar tubuh, dia mengikuti jejak Hian-hong dan Sebung Soh melarikan diri. Ketiganya hampir dalam waktu yang sama melarikan diri tanpa berjanji sebelumnya. Beng Goan-cau sendiri baru saja menurunkan Kwi-hwe-thio, maka ia tidak sempat bantu Miao Tiang-hong mencegat musuh.

Kata Beng Goan-cau sesaat kemudian: "Cay-toako, pasukan besar cakar alap-alap musuh sebentar lagi pasti akan menggerebek tiba, selanjutnya terang kau tidak dapat tinggal lagi di rumahmu."

"Lekaslah kalian menerjang keluar, tak usah hiraukan diriku!" demikian seru Kwi-hwe-thio.

Saat mana juga terdengar suara lengking tanduk ditiup yang saling bersahutan, hanya sekejap saja, terdengar derap kaki kuda dan langkah orang berlari-lari cepat mendatangi. Segera Cay Kin berkata: "Menerjang keluar jelas tidak mungkin, hidup atau mati harus kita perjuangkan bersama, marilah kalian ikut aku!"

"Cay-piauthau!" seru «vwi-hwe-thio. "Bukankah mempersulit kau malah?"

Cay Kin mengerut alis, katanya: "Waktu amat mendesak, apa-apaan ucapanmu ini." Tanpa banyak kata lagi ia seret orang terus dibawa lari.

Cay Kin membawa mereka masuk ke kamar tidurnya, di bawah ranjang ia menjungkit dua batu marmer, maka terlihatlah sebuah lubang di bawah sana, entah berapa dalamnya.

Waktu Kwi-hwe-thio melongok ke bawah terendus bau apek yang merangsang hidung. Katanya: "Oh, kiranya jalan bawah tanah, agaknya sudah sekian tahun tak pernah digunakan. Tapi meski jalan rahasia ini amat tersembunyi, bilamana sampai ketahuan oleh musuh, bukankah kita bakal menjadi kura-kura dalam kurungan?"

Cay Kin lantas menjelaskan: "Jalan rahasia di bawah tanah ini ada jalan keluarnya di ujung sana, sekarang terdesak oleh keadaan, terpaksa kita harus menyerempet bahaya." Segera ia menyulut sebatang obor, sambil memayang Kwi-hwe-thio ia turun lebih dulu.

Beng Goan-cau dan Miao Tiang-hong bekerja sama menggotong ranjang ke tempatnya semula lalu ikut turun serta menutup pula lubangnya. Begitu tiba di bawah keadaan amat gelap, mereka maju ke arah sebuah lorong panjang yang tidak kelihatan ujungnya.

Berkata Cay Kin sambil berjalan: "Meski mereka berhasil menemukan jalan rahasia ini, paling tidak mereka harus main geledah setengah harian!"

Bertanya Kwi-hwe-thio: "Menembus ke mana jalan rahasia di bawah tanah ini?"

"Inilah jalan rahasia di bawah tanah yang dibuat oleh ayahku waktu beliau menjabat sebagai cong-piauthau Tin-wan Piaukiok, ujung keluarnya terletak di sebuah kamar gudang di dalam Tin-wan Piaukiok. Mengenai adanya jalan rahasia di bawah tanah ini, di dalam piaukiok hanya ada dua orang tua saja yang tahu, sekali-kali mereka tidak akan membocorkan rahasia ini, maka cong-piauthau yang sekarang Han Wi-bu sendiri pun tak tahu menahu. Setelah ayah wafat, sudah puluhan tahun belum pernah digunakan lagi!"

Berkata Beng Goan-cau: "Tapi Han Wi-bu sekarang sudah berdiri di pihak yang berlawanan dengan kau!"

"Tidak!" sahut Cay Kin tegas. "Yang betul-betul berlawanan dengan aku hanya Ouwyang Kian. Han Ki-gwan dan Han Wi-bu ayah beranak meski menyikut ayahku keluar, betapapun mereka bukanlah manusia yang terlalu bejat. Kita keluar dari piaukiok seumpama sampai ketahuan oleh Han Wi-bu, aku akan bicara atas hubungan kita yang sudah lalu, kukira dia tidak akan sampai hati menangkap kita dan diserahkan kepada pemerintah!"

"Hati manusia susah diduga, dari mana kau bisa menduganya begitu tepat?" sela Kwi-hwe-thio uring-uringan.

"Bilamana dia betul-betul hendak mencari kesulitan padaku, /terpaksa kita harus melabraknya sekalian. Ouwyang Kian sudah pasti akan meluruk datang pula ke rumahku, tidak mungkin begitu cepat ia lantas pulang ke piaukiok, aku yakin para kerabat dari piaukiok kebanyakan segan turun tangan terhadapku, meski akhirnya Han Wi-bu mencari perkara kepadaku, orang yang membantu dia paling-paling hanya Bun Seng-liong seorang, memangnya kita takut menghadapi mereka," demikian ujar Cay Kin.

Berkata Kwi-hwe-thio: "Kalau sampai turun tangan tentu kejadian tidak begitu menyenangkan. Lebih baik biar aku keluar dulu menemui Han Wi-bu, kami bisa mencari tahu sikapnya dulu. Yang terang aku sudah dikenal sebagai maling, paling-paling aku mengaku menggerayangi gudangnya hendak mencuri barang, bilamana kuketahui dia bukan sehaluan dengan para cakar alap-alap itu, barulah aku akan bicara secara gamblang kepadanya."

"Jangan," cegah Cay Kin, "mana bisa aku biarkan kau menyerempet bahaya seorang diri?"

"Aku hanyalah seorang maling yang tidak terpendang, Li-hu-thocu dan Beng Tayhiap adalah buronan penting, urusan menyangkut kepentingan kita semua. Apa artinya aku berkorban demi kalian, memangnya kita harus menempuh bahaya bersama."

Cay Kin tahu Kwi-hwe-thio cukup cerdik dan pandai bekerja melihat gelagat, setelah dipikir-pikir memang ucapannya cukup beralasan, sesaat ia menepekur lalu katanya: "Biar nanti kita bicarakan lebih lanjut."

Li Kong-he menentang keras, sementara Beng Goan-cau tinggal adem ayem. Adalah Miao Tiang-hong merasa heran, batinnya: "Beng Goan-cau adalah seorang laki-laki sejati yang amat perhatikan kepentingan besar dan rela berkorban, Kwi-hwe-thio adalah sahabat baiknya, kenapa dia tidak merintang, sikapnya ini jauh berlawanan dengan watak biasanya."

"Kwi-hwe-thio," tiba-tiba Beng Goan-cau membuka suara. "Luka-lukamu masih sakit tidak, mari biar kupayang kau berjalan."

"Kim-jong-yok pemberianmu memang mustajab, sekarang sudah tidak terasa sakit lagi," demikian sahut Kwi-hwe-thio.

Maka Beng Goan-cau berjalan berjajar beradu pundak, katanya: "Kwi-hwe-thio, sudah setahun lebih bukan kita berpisah?"

"Ya, setahun tiga bulan, pertemuan kita di Soh-ciu dulu terjadi pada bulan tujuh."

"Apa betul?" tanya Beng Goan-cau. Tiba-tiba ia mencakar ke muka Kwi-hwe-thio seraya membentuk: "Siapa kau, berani menyaru jadi Kwi-hwe-thio?" Perubahan terjadi begitu mendadak, seketika Cay Kin berdiri tertegun, akhirnya dia menjerit: "Hah, dia memang bukan Kwi-hwe-thio!"

Tampak kulit muka Kwi-hwe-thio kena dicomot hancur berantakan oleh cakar tangan Beng Goan-cau. Ternyata kulit mukanya bagian luar ini terbuat dari malam yang berwarna menyerupai kulit manusia, cara rias dan samarannya pun sedemikian liehay pula, sehingga bentuk wajahnya betul-betul persis Kwi-hwe-thio. Setelah kulit kedoknya dibelet habis-habisan, maka terlihatlah kulit muka aslinya yang buruk burikan

Cay Kin amat kaget dan heran, tanyanya: "Beng Tayhiap, cara bagaimana kau bisa tahu kalau dia palsu?"

"Lima hari yang lalu, aku baru saja bertemu dengan Kwi-hwe-thio!" sahut Beng Goan-cau.

"Lima hari yang lalu, bukankah hari itu juragan Cui dan perusahaan arangnya digerebek dan disegel oleh pasukan Gi-lim-kun?"

"Betul, di waktu warung arang juragan Cui disegel aku ikut menonton keramaian di sana, kebetulan bertemu dengan Kwi-hwe-thio di sebuah gang sempit. Waktu itu dia sudah berjanji hendak datang kemari untuk mencari Song Theng-siau bersama aku."

"Memangnya kenapa kalian tidak datang bersama, baru tadi tengah hari aku bertemu dengan Kwi-hwe-thio, sesuai dengan waktu yang kaujanjikan bukan," ujar Cay. Kin heran.

Beng Goan-cau menurut: "Aku menetap di sebuah hotel kecil di luar kota yang dinamakan Tay-cian-bun, pemilik hotel adalah seorang teman kangouw dari Siau Ci-wan Toako. Waktu kami keluar, kami sudah berjanji dalam waktu satu jam h;u.is kembali. Pagi hari itu aku bertemu dengan Kwi-hwe-thio, sebetulnya harus segera mengajak dia kemari menemui kau, tapi aku pikir setelah aku tiba di sini tentu kau tidak akan mengijinkan aku pergi pula. Kalau aku harus pindah kemari maka sepantasnya memberi tahu dulu kepada pemilik hotel itu supaya tidak membuat dia kuatir. Mendengar kata-kataku, segera Kwi-hwe-thio juga menyatakan keinginannya untuk mencari seorang temannya dari Kaypang, untuk memberi tahu perkara ini kepada mereka, maka lebih baik kami bertemu pula tengah hari lalu bersama berkunjung ke tempatmu ini. Hal ini sudah kami perhitungkan masak-masak supaya tidak menjadi perhatian orang karena paginya toh sudah terjadi sesuatu perkara besar di dalam kota."

"Sebetulnya Kwi-hwe-thio sudah berjanji hendak menjemput aku di hotel, tak nyana setelah waktu yang dijanjikan masih belum kelihatan dia datang, terpaksa pemilik hotel keluar mencari berita, barulah diketahui bahwa pintu dalam kota sudah ditutup, kabarnya seluruh kota diadakan pemeriksaan dan razia, terang Kwi-hwe-thio takkan bisa keluar. Waktu dia pulang, sedikit ia perhatikan lantas dia melihat di sekitar hotelnya terdapat beberapa mata-mata pemerintah yang tersebar di mana-mana, karena para mata-mata itu banyak yang sudah dia kenal betul."

"Setelah malam tiba, situasi semakin gawat, dari seorang temannya yang bekerja di dalam komando keamanan kota mendapat dua berita, pertama bahwa teman Kwi-hwe-thio dari Kaypang itu sudah ditangkap oleh Gi-lim-kun. Berita kedua adalah bahwa komandan keamanan kota mendapat surat perintah dari Pakkiong Bong diminta bantuannya untuk menangkap seorang yang bernama Beng Goan-cau."

"Maka pemilik hotel malam itu juga menyuruh aku meninggalkan Pakkhia, setelah situasi reda dan tenang kembali baru balik kembali. Sebelumnya dia pun berjanji begitu pintu kota terbuka, dia lantas hendak ke rumahmu sini untuk memberi kabar mengenai diriku. Aku tidak ingin merembet dirinya, bahwa dia suka rela hendak menyampaikan kabarku, terpaksa aku harus pergi sementara waktu, tujuanku ke Sam-ho untuk menghindari situasi yang panas di sini, sekaligus di sana aku bisa menengok keadaan seorang teman!"

"Tapi temanmu pemilik hotel itu belum pernah kemari menyampaikan beritamu," demikian kata Cay Kin heran.

"Tadi waktu kami masuk kota kebetulan lewat dari Tay-cian-bun, kulihat hotel kecil itu sudah disegel oleh pemerintah, mungkin temanku itu sudah ditangkap. Ai, semula aku tidak ingin dia kena perkara, akhirnya toh membuat kesulitan baginya."

"Jadi sebelumnya kau memang sudah tahu persekongkolan Boh Cong-tiu dengan Pakkiong Bong? Sungguh menggelikan, semula kuanggap kau belum tahu, maka begitu tiba lantas kuceritakan kepada kau," demikian kata Cay Kin tertawa geli.

"Sebetulnya sejak tadi akan kujelaskan kepada kau, soalnya baru saja aku mendengar ceritamu mengenai situasi kota raja, kejadian-kejadian selanjutnya justru tidak memberi kesempatan kepadaku, dan tak lama kemudian keparat ini pun tiba. Memang sebelumnya aku sudah tahu akan muslihat Boh Cong-tiu, malah aku sudah berjanji dengan Kwi-hwe-thio untuk menyusulnya ke Ciong-koanhu, sekaligus hendak membongkar kedok dan muslihatnya."

"O, jadi begitulah kenyataannya, tak heran kau lantas curiga kepada Kwi-hwe-thio palsu ini. Waktu kau membubuhi obat luka-lukanya tadi, jikalau dia Kwi-hwe-thio tulen tentulah dia mengajukan persoalan itu kepada kau."

"Bukan hanya itu saja, titik kelemahan samarannya, lagi pula ginkangnya terpaut amat jauh bila dibanding dengan Kwi-hwe-thio, semula aku mengira karena luka-lukanya itu sehingga ginkangnya menjadi terganggu. Tapi setelah kupikir lebih lanjut, luka-lukanya berada di lengan, tidak berat lagi, kalau Kwi-hwe-thio tulen mustahil sampai menginjak pecah genteng. Maka aku memancingnya dengan kata-kata, sengaja tidak kusing-gung soal pertemuanku lima hari yang lalu dengan Kwi-hwe-thio. Ternyata aku berhasil mengorek titik kelemahannya."

Mendengar uraian Beng Goan-cau, orang itu amat menyesal, batinnya: "Kukira ginkangku tidak terpaut jauh dengan Kwi-hwe-thio, genteng yang pecah kupijak pun hanya sebuah, suaranya yang lirih itu tak nyana dapat didengar oleh Beng Goan-cau. Kalau tahu demikian seharusnya panah itu kutu-sukkan ke pahaku saja!"

Miao Tiang-hong maju beberapa langkah, dengan seksama ia amat-amati muka orang, katanya dalam hati: "Kalau tidak salah seperti pernah kulihat orang ini entah di mana?"

Setelah jelas duduk perkaranya, berkatalah Cay Kin: "Samaran orang ini memang amat mirip, yang aneh suaranya pun persis benar dengan suara Kwi-hwe-thio. Hm, sebetulnya siapa kau, ayo bicara sejujurnya!"

Mendadak Miao Tiang-hong menyela bicara: "Suruh dia bicara menggunakan logat asli dari tempat kelahirannya. Dia berasal dari Tay-tong-hu di Siam-say."

Insyaf bahwa dirinya tidak akan dapat mengelabui lagi, terpaksa orang itu berkata sejujurnya: "Aku bernama Li Tong-coan, biasanya orang-orang memanggilku Li-ma-cu. (Li si burikan)." Logat bicaranya memang betul dari Tay-tong-hu di Siam-say.

"Kau masih punya gelaran lain yaitu Li-coan-tong, bukan?" tanya Miao Tiang-hong.

Li-ma-cu tertawa getir, katanya:

"Miao-toaya, agaknya kau amat tahu segala seluk belukku. Baiklah, aku tidak perlu menutup keadaan yang sebenarnya, obyekku memang seperti Kwi-hwe-thio, keahlianku membuat lubang menembusi tembok."

Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Miao-heng, jadi kau sudah kenal padanya?"

"Bukan saja sudah kenal, malah aku pernah menyaksikan kepandaian copetnya. Hal itu terjadi pada sepuluh tahun yang lalu disebuah rumah makan Gi-ciau-lou di Ko-seng. Orang yang menggesek biola mengiringi nyanyian nona cilik itu bukankah kau?" demikian tanya Miao Tiang-hong.

Li-ma-cu tertawa getir pula, katanya: "Sungguh tajam ingatan Miao-ya, nona cilik yang nyanyi itu adalah muridku. Tapi bicara soal maling sakti, masakah aku berani menerima gelar yang agung itu, dibanding Kwi-hwe-thio aku masih terpaut cukup jauh."

"Meski kalah bila dibanding Kwi-hwe-thio, namun kau pun cukup hebat, menurut pandanganku, bolehlah dipandang sebagai maling sakti nomor dua di seluruh jagat." --- Kata-kata Miao Tiang-hong memang betul, ternyata di dalam kalangan pencopet tingkat tinggi, Li-ma-cu memang dijuluki si maling sakti nomor dua di seluruh kolong langit.

Miao Tiang-hong berkata lebih lanjut: "Hari itu, seorang hartawan sedang mengadakan jamuan besar, untuk meramaikan suasana ia mengundang seorang nona cilik tukang nyanyi, Sementara orang ini duduk di pinggir menggesek biolanya, begitu acara selesai mereka terus tinggal pergi setelah mendapat bayaran yang layak. Di saat perjamuan bubar dan si hartawan hendak membayar rekening, tangan yang dimasukkan ke dalam sakunya itu sekian lamanya tidak dikeluarkan, ternyata uang yang dibawanya sudah hilang tanpa bekas, sudah tentu ia menjadi bingung dan tidak mampu membayar rekening. Hal ini menimbulkan keributan pula di antara para tamu-tamu karena barulah mereka pun menyadari bahwa kantong masing-masing pun sudah kebobolan, entah uang atau barang-barang penting di dalam saku mereka sama hilang."

"Suatu ketika lain, aku mendapat kabar dari seorang teman kelana kangouv, barulah aku tahu bahwa Li-coan-tong ini adalah maling atau pencopet yang amat terkenal dan disegani di daerah barat laut. Karena di sana para opas mengejar-ngejar jejaknya, terpaksa dia melarikan diri ke Soatang. Temanku itu juga bilang bahwa Li-coan-tong ini mempunyai keahlian lain yang khusus, yaitu ia pandai meniru suara orang lain dan fasih bicara dalam berbagai bahasa daerah. Pernah terjadi suatu peristiwa lucu, dia meniru suara seorang laki-laki yang kebetulan bepergian jauh, kepada istrinya, laki-laki itu bilang hendak pergi selama tiga hari, Li-coan-tong lantas bertaruh dengan orang lain bahwa dia dapat menipu istri orang itu, sehingga sang istri itu menyangka dirinya sebagai suaminya yang pulang dari tempat jauh. Dan kenyataan dia berhasil menipu istri orang itu membuka pintu."

Merah jengah selebar muka burikan Li-ma-cu, bukan saja malu kelihatan sikapnya pun amat menyesal dan takut, ingin bicara tidak berani dan ragu-ragu. Diam-diam Beng Goan-cau sudah dapat meraba isi hatinya, katanya dingin: "Bicaralah terus terang, jiwamu pasti kuampuni. Kalau

tidak, he, he, aku tidak akan bunuh kau, cukup kuhukum dengan tiga puluh enam cara siksaan." Sembari bicara ia tepuk pelan-pelan punggung Li-ma-cu seketika ia rasakan seluruh badan seperti dicocoki ribuan jarum, sakitnya bukan main, seperti pula ada beberapa ekor ular kecil merayap dan saling terjang gigit menggigit di dalam badan. Saking kesakitan dan takut tak tertahan Li-ma-cu meratap minta ampun: "Beng-ya, aku akan bicara, mohon bebaskan dulu siksaanmu."-Beng Goan-cau lalu menepuk ulang Hi-at-to lain di punggungnya, katanya: "Sepatah kata pun jangan kau bohong, atau kau akan merasakan siksaan lain macam yang lebih lihay."

"Siaujin mana berani berbohong. Soalnya aku... aku... aku dikejar-kejar olah kawanan opas, suatu ketika kebetulan aku bertemu dengan seorang teman yang bekerja sebagai pembantu di markas Gi-lim-kun, dengan bujuk rayu dia mengatakan bahwa Ciong-ling Tayjin amat kagum akan kepandai-anku, maka beliau ingin minta ban-tuanku. Dikatakan bila aku sudah berada di Ciong-ling-hu sebagai pembantu Pakkiong Tayjin, jangan kata para opas, jago-jago bhayang-kari pun tiada yang berani mengganggu seujung rambutku, di samping bisa mengecap hidup foya-foya, aku pun bisa mendapat pangkat. Memang otakku terlalu tumpul, ceroboh dan kemaruk harta dan pangkat lagi, tanpa sadar aku kena dipelet dan diperalat oleh mereka."

Kata Cay Kin: "Jadi orang yang datang ke rumahku tadi siang dan pergi bersama Le-thocu kau adanya?"

"Benar, itulah aku," Li-ma-cu mengakui secara jujur dan menunduk kepala.

"Bahwa kau sudah terima diperalat oleh Pakkiong Bong, kenapa kau beberkan intrik Boh Cong-tiu dengan Pakkiong Bong kepada kami?" tanya Cay Kin pula.

Adalah Beng Goan-cau lapat-lapat sudah meraba ke mana tujuan tipu muslihat musuh, katanya: "Pakkiong Bong yang suruh kau menggunakan cara itu untuk menipu kepercayaan kami kepada kau bukan? Bicaralah terus terang, aku tidak akan menyalahkan kau."

Terpaksa Li-ma-cu membongkar keadaan yang sebenarnya: "Betul. Sebab Pakkiong Bong tahu setelah Kwi-hwe-thio melarikan diri dari Ciong-ling-hu dia lantas menemui Utti Keng, kuatirnya pula bila Utti Keng sudah bertemu dengan kalian. Dengan menyamar sebagai Kwi-hwe-thio bila omanganku tidak cocok dengan ucapan Utti Keng, bukankah bisa menimbulkan rasa curiga kalian?"

"Masakah Pakkiong Bong tidak takut setelah kami mengetahui rahasianya itu kami akan membeberkan persekongkolannya itu kepada khalayak ramai?" tanya Cay Kin.

Seketika Li-ma-cu mengunjuk rasa bingung dan tergagap: "Ini, ini, apa maksud Pakkiong Bong, aku, aku tidak begitu jelas."

Tiba-tiba Beng Goan-cau men-delikkan mata, katanya mengancam: "Li-ma-cu, kami ingin memberi kelonggaran kepadamu, agaknya kau memang suka merasakan siksaan lain yang lebih nikmat rasanya ya?"

Suara Li-ma-cu gemetar, katanya: "Siaujin memang tidak tahu, dalam hal ini Pakkiong Bong tidak pernah membicarakan kepadaku, tapi..."

"Tapi apa?" desak Cay Kin. "Tapi menurut pandangan siaujin yang rendah, mungkin Pakkiong Bong yakin meski kalian sudah tahu akan rahasia itu, toh tidak akan ada kesempatan untuk membeber persekongkolannya di luaran."

Cay Kin paham dan katanya: "O, mengerti aku. Bukankah Sebun Soh dan Ouwyang Kian bertiga kau yang memancing kemari?"

"Siaujin memang harus mati, mohon Cay-toaya mengampuni," Li-ma-cu meratap.

Cay Kin tertawa dingin: "Pakkiong Bong tentu tidak menyangka bahwa orang-orangnya yang diutus kemari akhirnya kita labrak sampai melarikan diri mencawat ekor. Bagus, bagus sekali, kau mau mengaku terus terang, aku tidak menyalahkan kau!"

Tapi Beng Goan-cau tahu bahwa Li-ma-cu belum lagi bicara keseluruhannya secara jujur, pikirnya: "Menghadapi orang macam demikian, harus kuperas dengan manis budi barulah dia akan tunduk lahir batin." Maka segera ia merubah sikap, dengan suara halus dan lemah lembut dia bertanya: "Kukira kau dan Pakkiong Bong tidak mengira bahwa malam ini aku kebetulan berada di rumah keluarga Cay bukan?"

"Ya, memang kami tidak menduga sebelumnya!" sahut Li-ma-cu.

"Bagus," ujar Beng Goan-cau. "Tapi masih ada sebuah hal yang belum dapat kupahami, ingin aku tanya kau. Dari mana kau bisa tahu hari-hari pertemananku dengan Kwi-hwe-thio tempo hari, kau tahu pula akan hubungan pribadiku dengan Kwi-hwe-thio?"

"Kwi-hwe-thio sendiri yang mengatakan kepadaku," sahut Li-ma-cu.

"Bagaimana dia bisa memberi-tahu kepada kau?"

"Tidak lama sesudah ia berpisah dengan kau, dia tertangkap oleh Gi-lim-kun."

Kejadian ini sudah dalam dugaan Beng Goan-cau, tapi setelah ia dengar penjelasan langsung akan kebenaran hal ini, toh dia masih merasa kaget dan marah katanya: "Pastilah Pakkiong Bong menggunakan siksaan-siksaan kejam untuk mengompes keterangannya."

"Bukan begitu kejadiannya, Kwi-hwe-thio hanya diborgol kaki tangannya dan dikurung di dalam sebuah kamar saja," demikian Li-ma-cu menjelaskan.

"Kalau begitu cara bagaimana dia bisa memberi tahu semua urusan itu kepada kau?"

"Sejak mula aku memang sudah kenal Kwi-hwe-thio, satu tahun yang lalu aku pernah bertanding sama Kwi-hwe-thio di kota raja, kami sama menguji kepandaian mencopet siapa lebih unggul. Caranya bertanding adalah, siapa yang lebih dulu berhasil mencuri serenteng mutiara dan sebilah pedang pusaka milik kesayangan Ho-kun itu perdana menteri kerajaan sekarang, di mana dia telah diberi hadiah oleh sang raja. Akhir pertandingan dinyatakan kami sama kuat dan setanding, tapi sebenarnya akulah yang di pihak kalah!"

Semua orang menjadi tertarik oleh ceriteranya ini, walau mereka ingin segera tahu keadaan Kwi-hwe-thio, tak urung mereka bertanya juga: "Kalau toh pertandingan itu mengutamakan siapa dapat lebih dulu siapa menang, kenapa bisa dikatakan seri dan setanding?"

"Batas pertandingan tiga hari, pada malam kedua Kwi-hwe-thio sudah berhasil mencuri pedang pusaka dan rentengan mutiara itu. Seharusnya aku mengaku kalah, tapi batas waktu yang ditentukan belum lagi berakhir, maka kukatakan kepadanya: 'kau bisa mencuri kedua barang mestika ini, maka aku pun sanggup mengembalikannya ke tempatnya semula di dalam waktu yang ditentukan. Kau percaya tidak?' Kwi-hwe-thio berkata: 'Ho-kun kehilangan barang-barang mestikanya, seluruh kota sedang ribut diadakan pemeriksaan, kau hendak mengantar kembali barang-barang ini bukankah berarti menyerahkan diri sendiri ke dalam jaring musuh? Hehe, ini berarti jauh lebih sulit dari caraku mencuri. Baik, kalau kau punya kemampuan dan keberanian ini, biarlah aku bertaruh lagi kepada kau, kalau kau benar-benar mampu melakukan, anggap saja aku kalah olehmu.' Kukatakan tidak usah kau mengaku kalah, anggap saja pertandingan ini seri dan sama kuat. Aku bukan saja bisa mengembalikan barang-barang yang hilang itu, malah secara demonstratif aku berjalan santai mengantar barang-barang itu masuk ke dalam istana."

"Cara apa yang kau gunakan?" tanya Cay Kin.

"Kalau dikatakan amat gampang," ujar Li-ma-cu tertawa bangga. "Aku tahu dan kenal seorang pengawal pribadi dari Kiu-bun-te-tok (pengawas sembilan pintu kota) yang sering mondar-mandir mengirim kabar dan memberi laporan, aku menyamar menjadi orang itu, pagi-pagi benar pada hari ketiga aku memasuki istana dan kulaporkan bahwa semalam Kiu-bun-te-tok sudah berhasil menemukan barang-barang yang hilang. Bukan saja Ho-kun tidak mengetahui penyamaranku, malah aku diberi persen dan dinaikkan pangkatnya."

Cay Kin beramai merasa geli dan kagum pula, katanya tertawa:

"Kiranya begitu. Kepandaianmu mencuri memang tidak menang dibanding Kwi-hwe-thio, tapi keberanian dan kecerdikan otakmu memang amat mengagumkan, kalau pertandingan dianggap setanding dan seri memang cukup setimpal."

Sebaliknya Li-ma-cu tidak mengunjuk rasa senang dan bangga lagi, katanya: "Memang Kwi-hwe-thio bertindak amat bijaksana, dia anggap aku sebagai kawan yang setanding dan anggap pertandingan seri. Tapi di dalam pandangan seorang ahli hasilku kali itu tidak lebih lantaran mengandal kepandaianku menyamar dan kepandaianku meniru suara orang, tidak terhitung kepandaian sejati. Maka kalau menurut putusan para ahli, tetap aku dianggap kalah, dia nomor satu dan aku nomor dua!"

"Dan oleh karena itulah sedikit banyak kau lantas merasa sedikit jelus dan sirik kepadanya bukan?" demikian sela Beng Goan-cau menyindir.

Kena dikorek isi hatinya, Li-ma-cu menghela napas, ujarinya: "Ucapan Beng-ya memang benar, oleh karena itulah kali ini aku terima diperalat oleh Pakkiong Bong."

Kata Cay Kin: "Setiap orang tentu punya kesalahan, tahu salah lantas memperbaiki, itulah baru perbuatan seorang Kuncu. Cara bagaimana Pakkiong Bong memper-alat kau, jelaskan, kami tidak akan mempersulit kepada kau!"

"Dia suruh aku pura-pura menjadi penolong Kwi-hwe-thio yang berbudi, menolongnya keluar dari tempat kuningannya," demikian Li-ma-cu menerangkan.

"Memang itulah muslihat Pakkiong Bong yang paling busuk," demikian ujar Beng Goan-cau. "Tapi penjagaan di markas besar Gi-lim-kun amat keras dan ketat, kau dapat menolong Kwi-hwe-thio keluar dari sana, masakan dia tidak menaruh kecurigaan?"

"Aku menggansir bumi dan masuk ke kamar kurungannya, kepada Kwi-hwe-thio aku berkata, bahwa aku punya seorang teman sebagai penjaga di Ciong-ling-hu, dari temanku itu aku mendapat kabar bahwa dirinya terkurung di sini, maka kudatang menolongnya. Aku menyamar teman itu dan mencuri pula tanda pengenalan piket dari Ciong-ling-hu, kusembunyikan dia di dalam kereta, lalu membawanya keluar. Kwi-hwe-thio tahu akan kepandaianku ini, maka dia tidak menaruh kecurigaan."

"Tapi bagaimana dia bisa mem-beritahu akan hubungan pribadinya dengan aku kepada kau?" tanya Beng Goan-cau.

"Waktu terkurung di dalam penjara, Kwi-hwe-thio memang tidak mengalami siksaan, tapi waktu dia tertangkap urat nadinya terluka oleh cengkeraman Hun-kin-joh-kut salah seorang jago Gi-lim-kun yang mengeroyoknya, dalam jangka sepuluh hari atau setengah bulan terang lukanya itu tidak akan bisa sembuh!"

"Sekarang di mana kau sembunyikan dia?" tanya Cay Kin.

"Di rumah seorang pemburu di Saysan. Pemburu itu pun samaran seorang anggota Gi-lim-kun."

"Kwi-hwe-thio mengira Beng Tayhiap masih menetap di hotel kecil itu, dia suruh aku ke sana memberi kabar, tapi kukatakan mungkin Beng Tayhiap tidak akan mau percaya kepadaku, maka kuminta dia menguraikan beberapa persoalan yang hanya diketahui oleh Kwi-hwe-thio dan Beng Tayhiap sendiri, Kwi-hwe-thio percaya kepadaku, lantas dia ceritakan beberapa soal pribadinya kepadaku."

"Ternyata begitu, tapi dengan hanya membekal beberapa soal pribadi yang kau ketahui itu, kau lantas berani menyamar jadi Kwi-hwe-thio?" Beng Goan-cau menegas.

"Nyo Bok juga ada memberi sedikit tambahan mengenai beberapa persoalan mengenai hubungan Kwi-hwe-thio dengan Beng Tayhiap. Dalam bergaul beberapa hari itu, sedikit banyak kuketahui pula pengalaman perkenalannya dengan Beng Tayhiap. Kupikir sudah sepuluh tahun Beng Tayhiap berpisah pergi ke Siau-kim-jwan, sekembali pulang hanya bertemu sekali saja, paling cepat dalam waktu satu jam, mungkin aku masih sempat mengelabui kalian."

Tergerak hati Cay Kin, teringat olehnya suatu hal, katanya: "Li-ma-cu, kuanggap kau sebagai sahabat, maka kau pun harus anggap aku sebagai sahabat, bukan?"

Li-ma-cu kelihatan kaget, katanya: "Cay-ya, kau sudah bermurah hati terhadapku, betapa terima kasihku kepada kau. Sekali-kali aku tidak berani mengelabui apa-apa pula kepada kau."

"Bagus, kalau begitu bicaralah terus terang, rahasia dari jalan bawah tanah ini apakah Han Wi-bu sudah tahu belum, adakah dia mengikat hubungan dengan Pakkiong Bong? Apakah mereka yang berpesan supaya kau memancing kita memasuki jalan rahasia di bawah tanah ini?"

"Soal rahasia jalan tanah ini, Han Wi-bu hanya tahu secara samar-samar saja," demikian Li-ma-cu menerangkan. "Cay-ya, dua kecurigaanmu yang lain, kau pun hanya menebak benar separuh saja."

Cay Kin keheranan, sekilas dia melengak, lalu tanyanya: "Apa benar omonganmu?"

"Han Wi-bu hanya tahu adanya jalan rahasia di bawah tanah ini, tapi dia tidak tahu di mana ujung lubang keluar masuknya."

"Cara bagaimana dia bisa tahu? Dalam piaukiok yang tahu akan adanya jalan rahasia ini hanya tiga orang tua saja, ketiga orang tua itu amat patuh dan setia kepada ayahku almarhum, aku percaya mereka tidak akan membocorkan rahasia ini."

"Menurut apa yang kutahu, memang bukan ketiga orang tua itu yang membocorkan. Meskipun secara langsung Han Wi-bu sering mengorek keterangan mereka."

"Memangnya siapa yang kau maksud?"

"Kecuali ketiga orang tua itu, masih ada seorang lain yang termasuk orang lama di dalam piaukiok. Kabarnya adalah kacung kecil yang dulu selalu melayani ayahmu. Kacung kecil dulu itu, sekarang sudah diangkat sebagai piasu oleh Han Wi-bu."

"Kacung kecil ini sebetulnya pun tidak tahu adanya jalan rahasia di bawah tanah itu, tapi sebagai kacung pribadi ayahmu yang selalu dekat dengan beliau, suatu malam dia saksikan sendiri ayahmu malam-malam keluar pintu, tapi hari kedua pagi-pagi benar, sebelum pintu piaukiok dibuka, tahu-tahu ia sudah melihat ayahmu muncul pula di dalam rumah, maka ia merasa curiga adanya sebuah jalan rahasia yang menembus ke dalam piaukiok."

"Kiranya begitu. Bahwa Han Wi-bu tahu adanya jalan rahasia bawah tanah ini, tentu ia amat curiga terhadapku dan sudah mencari tempat dan letak mulutnya?"

"Ya, begitulah. Han Wi-bu takut kau menggunakan jalan rahasia itu dan melakukan sesuatu yang tidak menguntungkan dia, maka dia utarakan isi hatinya ini kepada Ouwyang Kian, mereka berunding cara bagaimana untuk menghadapi kau."

"O, cara bagaimana mereka hendak menghadapi aku?"

"Semula Han Wi-bu tidak mau meminjam kekuatan pasukan pemerintah, tapi dia sendiri tiada alasan untuk main geledah di rumahmu. Karena bila rekaannya meleset, kenyataan tiada jalan rahasia yang dimaksud, bukankah menjadi buah tertawaan orang banyak?"

Beng Goan-cau mendekam di tanah menempelkan kuping ke bumi mendengarkan sebentar, katanya: "Mereka sedang ribut memindah lemari membongkar peti, agaknya masih belum menemukan jalan rahasia ini dan sedang menggeledah ke mana-mana. Li-ma-cu ceritamu kau singkat saja, lekas kau paparkan bagaimana muslihat Ouwyang Kian, soal-soal yang kecil tidak usah kau ceritakan."

Li-ma-cu mengiakan lalu menyambung: "Waktu Ouwyang Kian tahu akan perihal ini, karena waktunya belum tiba, maka ia tidak akan membeberkan hubungan intimnya dengan Pakkiong Bong kepada Han Wi-bu. Sekarang waktu yang dia tunggu-tunggu sudah tiba, maka dia hendak menunggu kalian di piaukiok sana, masuk ke dalam perangkapnya."

Cay Kin menjadi paham, katanya: "O, jadi mereka menggunakan akal sekali panah dapat dua ekor burung, kecuali mengirim pasukan menggerebek rumahku, kalau tidak berhasil tujuan mereka menangkap aku, lalu paksa kita masuk ke jalan rahasia di bawah tanah ini."

"Han Wi-bu hanya akan menghadapi kau," demikian kata Li-ma-cu pula, "sebaliknya dia tidak tahu bahwa ada beberapa sahabat penting dari tokoh-tokoh kosen kaum pendekar berada di rumahmu. Maka itulah Cay-ya, tadi kukatakan bahwa rekaanmu apakah Han Wi-bu ada sekongkol dengan Pakkiong Bong, hanja benar separuh saja."

Cay Kin tertawa getir, ujaranya: "Separuh pun baik, benar seluruh- ? nya juga tidak menjadi soal, bukankah akibatnya sama saja?"

Beng Goan-cau tertawa, tim-brungnya: "Menurut pendapatku justru tidak sama. Asal Han Wi-bu tidak tersesat dan jatuh ke pihak musuh, berarti masih ada harapan kita menariknya ke pihak kita. Meski tidak sampai sehaluan dengan kami, toh dia tidak akan sudi menjadi kaki tangan musuh lagi."

Cay Kin menjadi sadar, katanya: "Betul, walau Han Wi-bu tidak cocok dengan aku, aku pun tidak ingin menjadi musuh kebuyutan dengan dia. Li-ma-cu, masih punya bukti apa lagi yang dapat kau kemukakan bahwa Han Wi-bu tidak berpihak kepada Pakkiong Bong?"

"Menurut apa yang kuketahui, sampai detik ini Han Wi-bu masih belum tahu akan asal-usul dan kedudukan Ouwyang Kian yang sebenarnya."

"Maksudmu tentang rahasia Ouwyang Kian diutus oleh Pakkiong Bong untuk menjadi agen di dalam piaukioknya itu?"

"Betul. Dia hanya tahu bahwa Ouwyang Kian memang kenal dengan Pakkiong Bong, namun belum tahu bahwa wakilnya itu sudah rela diperbudak menjadi cakar alap-alap pihak kerajaan."

Setengah percaya setengah tidak Cay Kin dibuatnya, katanya sangsi: "Lalu peristiwa malam ini..."

"Ouwyang Kian hanya membocorkan sedikit berita, belum ia kemukakan secara terang-terangan seluruhnya. Dia menipu Han Wi-bu, dikatakan dia menyogok petugas keamanan kota untuk menggerebek ke rumahmu, sebagai muslihat untuk mendesak dan menjebak kau masuk ke dalam jalan rahasia di bawah tanah itu.

Han Wi-bu sendiri hanya akan menghadapi kau, tidak suka merembet pihak pemerintah. Dikatakan oleh Ouwyang Kian, justru dia bersekongkol dengan para opas ini, supaya Han Wi-bu dapat meringkus kau dengan tangannya sendiri.- Dikatakan pula bahwa pihak pemerintah sudah lama mencurigai kau, tipu yang dia gunakan ini hanyalah meminjam golok membunuh orang, maka cara bagaimana nanti Han Wi-bu akan menjatuhkan hukumannya terhadap kau, pihak pemerintah tidak akan turut campur. Sudah tentu omongannya ini hanya mengada-ada, dan alasan belaka."

"Bicara soal pinjam golok membunuh orang memang omongan Ouwyang Kian ini tidak salah. Hm, sungguh tidak nyana bahwa sedemikian besar dan mendalamnya Han Wi-bu membenci aku, meski lahirnya dia mengatakan tidak mau terseret dalam persoalan pemerintah, toh tanpa sadar dia sudah diperalat oleh para pejabat!" demikian komentar Cay Kin.

Beng Goan-cau tertawa, katanya: "Dia tidak mau kerembet oleh persoalan pemerintah ini menandakan bahwa dia masih punya kekuatiran dan tidak separah yang kita bayangkan sebelumnya."

"Ya," ujar Cay Kin, "tugas kita yang terpenting sekarang adalah mencari daya upaya, cara bagaimana kita harus meloloskan diri dari tempat berbahaya ini. Kalau Ouwyang Kian sudah memperalat Han Wi-bu dan menunggu kedatangan kita di sebelah sana, rasanya rada sulit untuk membujuk atau memberi pengertian kepada Han Wi-bu."

Sejak tadi Beng Goan-cau sudah mendapatkan suatu akal, maka ia lantas berkata: "Li-ma-cu, sukakah kau membantu kesulitan kami ini?"

"Asal kalian sudi mempercayai aku saja!"

"Kalau tidak percaya kau, memangnya kami berani menyerahkan tanggung jawab jiwa kami beramai kepada kau?"

Li-ma-cu jadi terkejut, tanyanya menegas: "Beng-ya, bantuan apa yang harus kuberikan kepada kalian?"

"Harap kau menyamar sebagai Pakkiong Bong!"

Sudah tentu kata-katanya ini amat di luar prasangka semua orang. Kata Cay Kin: "Untuk apa menyamar Pakkiong Bong?"

Betapapun Li-ma-cu seorang kangouw yang berpengalaman dalam bidangnya ini, setelah melongo sebentar, cepat sekali ia sudah paham maksud Beng Goan-cau, katanya: "Apakah maksud Beng-ya supaya aku menemui Han Wi-bu dan Ouwyang Kian?"

"Benar, tapi bukan aku yang ikut kau, Cay-toakolah yang akan menyertai kau!"

"Sebetulnya rencana apa yang sedang kau rancang?" tanya Cay Kin tertawa.

"Tek-teki dari rencanaku ini biar nanti saja kalian saksikan dari buktinya. Li-ma-cu, tiba saatnya kau memperlihatkan kepandaian, kecerdikan dan kepercayaanmu."

"Menyamar sebagai Pakkiong Bong tidak menyulitkan bagi aku. Cuma di sini kami kekurangan seperangkat pakaian dari seragam pasukan Gi-lim-kun."

"Pakkiong Bong keluar mengadakan pemeriksaan secara diam-diam, bukan inspeksi secara resmi, maka tidak perlu dia mengenakan pakaian dinasnya," demikian Beng Goan-cau menambahkan.

Li-ma-cu tertawa, katanya: "Asal mukanya saja yang harus sama, terlalu gampang bagi aku!" Segera ia mengeluarkan sebuah kantong sutra, dari dalamnya ia mengeluarkan sepotong malam kuning dan sebotol air obat untuk rias, sebetuk kaca untuk bercermin. Disaksikan oleh Beng Goan-cau beramai, segera ia mulai bekerja, sekejap saja, bentuk wajahnya sudah berubah sama sekali dan persis benar dengan Pakkiong Bong.

"Aku masih membekal beberapa butir obat poles muka, tidak perlu kalian menyaru orang lain, tapi setelah memoleskan bahan obat ini dapat merubah bentuk muka kalian, kalian boleh menyamar sebagai pembantu dari piaukiok saja. Para kerabat Tin-wan Piaukiok jumlahnya ada

seratus lebih, di malam hari lagi, meski mereka merasa rada asing kepada kalian, dalam waktu singkat kukira tidak akan mampu membongkar penyamaran kita."

"Bagus, sekarang kita bisa bekerja menurut akal ini. Cay-toako, begini dan begitu kami atur, bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Beng Goan-cau.

Cay Kin tertawa, sahutnya: "Meski akal ini radj[^]berbahaya, tapi dapat membawa hasil di luar dugaan dan cepat, memang suatu akal yang amat bagus. Baik, segera kita laksanakan bersama!"

Di dalam sebuah kamar rahasia di Tin-wan Piaukiok, cong-piauthau Han Wi-bu dan wakilnya Ouwyang Kian sedang menunggu-nunggu sambil menahan napas, agaknya mereka kurang tenang dan gelisah.

"Ouwyang-heng," ujar Han Wi-bu, "bisa tidak terjadi sesuatu keruwetan menurut pendapatmu?"

"Keruwetan apa?"

"Aku kuatir, perbuatan kita kali ini bakal menyalahi terhadap para sahabat bu-lim dari golongan pendekar."

"Urusan kali ini hanyalah menyelesaikan persoalan pribadi antara kau dengan Cay Kin, apa sangkut pautnya dengan golongan pendekar? Yang terang tidak pantas dia membuat jalan rahasia itu untuk menghadapi kau, kalau diributkan kebenaran berada di pihakmu!"

"Meski demikian, paling tidak dalam persoalan kali ini, kita sudah meminjam tenaga pasukan pemerintah, kalau tersiar di luaran, mungkin bisa menimbulkan omongan iseng yang menusuk kuping!"

"Orang luar tidak akan tahu, dan lagi kalau Cay Kin masuk perangkap, merangkak keluar dari lubang jalan tanah itu, kita bisa menuduhnya sebagai main terobosan di dalam piaukiok tanpa ijin, orang lain tentu tidak akan menyalahkan tindakanmu."

Han Wi-bu manggut-manggut, katanya: "Kalau dia datang, cepat atau lambat pasti bisa kita ketahui, soalnya, dia datang atau tidak?"

"Sekarang pasukan besar pemerintah sudah menggerebek ke rumah keluarga Cay, kukira dia pasti datang."

Belum habis mereka bicara, tiba-tiba didengarnya derap langkah kaki mendatangi, Han Wi-bu membentak: "Siapa? Hah... oh!" Ternyata dua orang yang dibentak sudah mendorong pintu dan melangkah masuk.

Kedua orang ini, satu di antaranya adalah Cay Kin, yang lain adalah Li-ma-cu yang menyamar sebagai Pakkiong Bong.

Sebetulnya Han Wi-bu sudah siap begitu melihat Cay Kin lantas hendak turun tangan, namun mimpi juga ia tidak menduga bahwa Cay Kin muncul bersama komandan Gi-lim-kun, sudah tentu seketika ia berjingkrak kaget dan melenggong.

Ouwyang Kian jauh lebih kaget. "Masakah Pakkiong Bong tidak percaya lagi kepadaku, kenapa dia harus meluruk datang sendiri? Dilihat gelagatnya, Cay Kin sudah digusur datang kemari, apakah yang telah terjadi?"

Tanpa memberi kesempatan otaknya berpikir lebih lanjut, Pakkiong Bong sudah mendengus keras-keras, terdengar suaranya dingin dan kereng: "Han-congpiau-thau, maafkan kedatanganku sebagai tamu tidak diundang ini." Setelah mohon maaf, tiba-tiba Pakkiong Bong putar badan dan menje-ngek dingin kepada Ouwyang Kian: "Ouwyang Kian, baik ya perbuatanmu!"

Berjingkat Ouwyang Kian, serunya: "Pakkiong Tayjin, apa maksudmu ini?"

"Kusuruh kau melakukan suatu tugas rahasia di piaukiok ini, memangnya aku suruh kau menggunakan kedudukan wakil Cong-piauthau, secara diam-diam menyembunyikan buronanku di dalam piaukiok ini?"

"Ini, dengan alasan apa kau bisa mengatakan demikian?"

"Cay Kin sudah mengaku terus terang, kau masih berani mungkir? Lekas katakan, di mana kau sembunyikan Beng Goan-cau?"

Ouwyang Kian menjadi pucat dan mengeluh penasaran katanya: "Pakkiong Tayjin, jangan kau percaya obrolan Cay Kin, dia memfitnah aku. Kira-kira satu jam yang lalu baru saja aku bertempur dengan Beng Goan-cau di rumahnya, Sebung Soh dan Hian-hong Totiang bisa dijadikan saksi."

Pakkiong Bong memaki: "Kau hanya cari alasan dan hendak mengelabui mata^uping orang."

Maka Cay Kin segera menimbrung bicara: "Akhirnya, kau kembali seorang diri dan menggusur Beng Goan-cau pergi lewat jalan rahasia bawah tanah lari ke piaukiok ini. Kaulah yang menjadi biang keladinya, aku hanya sebagai alat pelaksana saja. Maaf, karena aku dikompes oleh Pakkiong Tayjin, apa boleh buat aku terpaksa mengaku terus terang."

"Sontoloyo!" maki Ouwyang Kian gusar. "Cay Kin, kau, kau, kenapa kau memfitnah orang semena-mena?"

Han Wi-bu berdiri di samping mendengarkan percakapan mereka, sungguh sukar dia merasakan perasaan hatinya: "Ternyata Ouwyang Kian utusan Pakkiong Bong yang dijadikan agen rahasia di dalam piaukiok. Celaka, celaka, kali ini aku dibuat serba salah, kalau tidak melanggar hukum pemerintah, tentu aku menyalahi pergaulan bebas terhadap para sahabat kangouw."

Sungguh bingung, kaget dan takut, tapi dongkol dan marah pula, dalam keadaan yang fatal ini terpaksa dia harus berlaku jujur dan membela Ouwyang Kian katanya: "Pakkiong Tayjin, dalam waktu satu jam belakangan, Ouwyang Kian selalu berada di dalam kamarku ini. Belum pernah kulihat siapa itu Beng Goan-cau."

"Setelah dia sembunyikan Beng Goan-cau baru dia menemui kau, dari mana kau bisa tahu?" sanggah Cay Kin.

"Pakkiong Tayjin," seru Ouwyang Kian, "harap ijin kan aku bertanya kepadanya."

"Baik," ujar Pakkiong Bong. "Cay Kin, kau maju dan jawab setiap pertanyaannya."

Saat mana Ouwyang Kian sudah rada mengendalikan perasaan dan menenangkan hati, baru saja ia hendak membongkar banyak titik kelemahan tuduhan Cay Kin, mendadak Cay Kin sudah mencengkeram dan meneliking lebih dulu.

Kalau dalam keadaan biasa, satu lawan satu terang Cay Kin bukan tandingan Ouwyang Kian. Tapi karena kehadiran Pakkiong Bong, serta menghadapi fitnahan pula, ia tahu kepandaian sendiri jelas bukan tandingan Pakkiong Bong, apalagi ia mengira Cay Kin digusur datang oleh Pakkiong Bong, dan kini Pakkiong Bong suruh mereka beradu muka, sudah tentu ia tidak menduga dan berjaga-jaga bahwa Cay Kin bakal turun tangan secara kekerasan. Karena tidak siaga, dengan gampang dia kena dibekuk oleh Cay Kin.

Hou-jiau-kim-na-jiu jang diyakinkan Cay Kin merupakan kepandaian tunggal dalam bulim, begitu kena dicengkeram, seketika Ouwyang Kian tidak mampu berkutik lagi. Kejadian selanjutnya amat cepat, Pakkiong Bong pun melangkah maju dan mengidapkan telapak tangannya ke muka Ouwyang Kian, seketika ia roboh pingsan.

Ternyata meskipun kepandaian silat Li-ma-cu teramat rendah, tapi dalam kalangan pencopet, bahwa dia bisa sejajar dengan ketenaran Kwi-hwe-thio, sudah tentu mempunyai bekal-bekal permainannya yang serba rendah dan rada kotor. Permainan rendah dan kotornya ini adalah dia paling ahli mengguna-kan obat bius. Cukup telapak tangannya diulapkan di depan muka Ouwyang Kian di mana ia sudah menggenggam sebuah sapu tangan yang sudah dia basahi dengan obat harum pemulas kesadaran orang.

Begitu Ouwyang Kian jatuh pingsan, perubahan yang tak terduga ini karuan membuat Han Wibu kaget dan melongo. Sesaat kemudian barulah Han Wi-bu bisa menenangkan hatinya, terdengarlah ia bicara: "Pakkiong Tayjin, ini, apa sebetulnya yang terjadi?" Sebagai komandan Gilim-kun yang tinggi kedudukan dan punya wibawa disegani lagi, ternyata orang menggunakan obat bius yang biasanya suka digunakan oleh golongan rendah dan hina, sudah tentu dalam pandangan Han Wi-bu, menjadi suatu kejadian yang luar biasa.

Li-ma-cu bergelak tertawa, katanya: "Han-congpiauthau, kau sudah salah lihat. Aku bukan Pakkiong Tayjin segala, aku adalah si maling kecil Li-ma-cu." Nada bicaranya kini benar-benar sudah berubah seperti suara aslinya semula.

Kaget dan gusar pula Han Wi-bu dibuatnya, dampratnya: "Li-ma-cu, kenapa kau hendak mencelakai aku?"

"Aku menolong kau membongkar seorang agen rahasia musuh yang menyelundup di dalam piaukiokmu, masakah perbuatanku ini tiada pahalanya? Biarlah aku menebus kesalahanku ini

dengan pahala besarku ini, cukup setimpal bukan. Han-cong-piauthau, harap kau tidak menyalahkan kepadaku lagi. He, he, malah ingin aku perkenalkan beberapa kawan kepada kau!"

Lebih terkejut pula Han Wi-bu mendengar ucapannya terakhir ini, tanyanya: "Masih ada siapa lagi di pihak kalian?" Belum habis ia bicara Cay Kin sudah membuka jendela, seorang laki-laki pertengahan umur memelihara jenggot kambing, diikuti laki-laki tiga puluhan tahun bertubuh kekar bermuka kuning kehitam-hitaman rada legam dan yang terakhir adalah pemuda gagah yang berwajah cakap berlompatan masuk ke dalam.

Berkatalah Cay Kin: "Han-cong-piauthau, biar kuperkenalkan beberapa teman ini, dia tentu sudah kau kenal Miao Tiang-hong Miao Tayhiap, saudara ini adalah tamu dari Siau-kim-jwan Beng Goan-cau Beng Tayhiap, sedang anak muda ini adalah Hu-thocu dari Thian-te-hwe, murid kesayangan Kang Hay-thian Kang-tayhiap, Li Kong-he Li-siauhiap."

Ketiga orang ini sama menggetarkan kangouw, merupakan tokoh-tokoh kosen yang punya reputasi besar di kalangan pendekar. Terutama Li Kong-he, meski usianya paling muda, namun gurunya adalah Kang Hay-thian yang diakui bersama oleh seluruh lapisan umat persilatan sebagai tokoh silat nomor satu di seluruh dunia. Ketiganya, Han Wi-bu sama tidak berani mengusik mereka.

Diam-diam Han Wi-bu mengeluh dalam batin, namun lahirnya ia tetap bersikap ramah dan berbasa-basi: "Selamat bertemu, selamat bertemu!"

Beng Goan-cau menjura dan berkata: "Kami sedang bertamu di rumah keluarga Cay, tak terduga pasukan alap-alap musuh meluruk tiba, terpaksa malam begini kami menyelundup ke piaukiokmu untuk menyingkir sementara. Harap Han-cong-piauthau suka memaafkan keteledoran kami ini!"

Segera Cay Kin ikut menjelaskan: "Jalan rahasia yang dibuat oleh ayah almarhum, selamanya tidak pernah kugunakan, hari ini keadaan memaksa untuk menggunakannya sekali, selanjutnya tidak akan kami gunakan lagi."

"Urusan dalam Tin-wan Piaukiok aku sudah tidak turut campur, kini terjadi persoalan ini, jelas aku tidak akan bisa menetap lagi di Pakkhia. Maka bolehlah Han-heng melegakan hati, dan tidak perlu main curiga kepadaku lagi."

Han Wi-bu menyengir kecut, ujaranya: "Mana berani aku mencurigai Cay-heng. Cuma piaukiok ini kukira bukan tempatnya untuk menghindari bahaya. Kalau Ouwyang Kian tidak kembali, memangnya Pakkiong Bong tidak akan mengutus orang mengeledah piaukiok ini? Cay-heng, hubunganmu jauh lebih erat pada Tin-wan Piaukiok daripadaku, kuharap kau pun suka memikirkan nasib dan kehidupan dari merk Tin-wan Piaukiok selanjutnya."

Kata Cay Kin: "Han-heng tidak perlu kuatir, merk emas dari Tin-wan Piaukiok didirikan oleh ayahku almarhum, masakah aku tega melihat Tin-wan Piaukiok disegel oleh pemerintah, sekaligus mematikan mata pencaharian para pegawainya? Sekarang juga kami akan berlalu!"

"Kalau Pakkiong Bong datang kemari dan menanyakan kepadaku, bagaimana aku harus memberi penjelasan?"

Li-ma-cu tertawa lebar, selanya: "Boleh kau limpahkan seluruh persoalan kepada aku si Pakkiong Bong palsu ini!"

"Bagaimana pula dengan Ouwyang Kian?" tanya Han Wi-bu. -"Bajingan ini tidak akan kami ampuni, cuma sekarang masih perlu meminjam tenaganya," demikian Cay Kin menjelaskan. "Han-heng tidak usah kuatir, bangsat ini tidak akan bisa kembali ke Tin-wan Piaukiok untuk mencelakai kau."

Sebagai seorang kawakan kangouw, mendengar uraian Cay Kin, Han Wi-bu sudah paham maksud kata-katanya itu, artinya Ouwyang Kian hendak digusur keluar dari piaukiok lalu akan dibunuhnya supaya tutup mulut.

Tapi Han Wi-bu masih punya kekuatirannya sendiri, katanya: "Aku bisa melimpahkan segala kesalahan kepada Li-ma-cu dengan hanya keterangan mulut saja tanpa bukti-bukti nyata, kalau Pakkiong Bong tidak percaya, apa pula yang harus kulakukan?"

"Sebagai komandan Gi-lim-kun palsu ini, aku akan berlelgang dengan langkah kereng keluar dari pintu piaukiokmu," demikian tutur Li-ma-cu.

Kata Han Wi-bu: "Orang-orang piaukiok memang sudah melihat kau, namun mereka belum bisa dijadikan saksi utama. Dan lagi mereka bukan anak buah kepercayaan Pakkiong Bong, meski pengakuan mereka sama, namun Pakkiong Bong masih bisa menuduh kami sebelumnya memang sudah sekongkol."

Li-ma-cu menyengir semakin lebar, ujaranya: "Saksi utama yang dapat dipercaya oleh Pakkiong Bong sudah sejak tadi datang, masakah kau belum tahu?"

"Di mana? Dan siapakah dia?" tanya Han Wi-bu heran.

"Saksi utama sudah tentu bukan Ouwyang Kian, tapi adalah para perwira pasukan Gi-lim-kun, malah bukan hanya seorang saja. Termasuk pasukan pemerintah paling tidak juga ratusan banyaknya!" demikian kata Li-ma-cu.

Lagi-lagi Han Wi-bu amat terkejut dibuatnya, serunya menegas: "Pasukan Gi-lim-kun sudah tiba?" "Tidak salah, sudah datang sejak tadi," ujar Li-ma-cu. "Mereka tersebar luas di sekeliling piaukiokmu ini, cuma tidak meluruk masuk saja. Karena kuatir tidak setia dan bekerja tidak sepenuh hati, maka Pakkiong Bong dan Ouwyang Kian sudah memendam pasukannya di luar sana, cukup Ouwyang Kian memberikan tanda rahasia, mereka bakal menerjang bersama."

Kaget dan gusar pula Han Wi-bu, serunya: "Ouwyang Kian selalu pentang bacot tidak merembet dan menggunakan kekuatan pemerintah, kiranya malah sudah mengatur rencana keji. Hm, jikalau aku bekerja tidak menyenangkan seleranya, mungkin seluruh kerabat piaukiok ini bakal dijaring semua olehnya."

"Hal itu sudah pasti. Tapi sekarang kau tidak perlu kuatir lagi, dengan keluar berleenggang dengan lagak seorang pembesar, aku berani pastikan beberapa ratus pasang mata mereka itu tidak akan dapat melihat titik kelemahan kami, malah secara hormat dan membungkuk-bungkuk mereka akan mendengar perintahku. Bahwa ratusan mata orang-orang itu tidak melihat akan penyamaran kami ini, masakah bisa menyalahkan kalian pula! Dengan demikian, maka kau pun boleh melempar kesalahan ini kepadaku saja!" demikian Li-ma-cu menghibur.

Han Wi-bu segera menjura. katanya: "Cay-heng, Li-heng, kali ini aku orang she Han berkat kepercayaan dan permainan kalian ini, seandainya bisa terhindar dari segala kesulitan, aku orang she Han selama hidup akan berterima kasih atas pertolongan kalian." Bahwa pertikaian bisa hapus, sudah tentu Cay Kin amat senang.

Beng Goan-cau lantas menimbrung: "Basa-basi tidak perlu diteruskan lagi. Han-congpiauthau, terima kasih akan penghargaanmu terhadap kami, gunung tetap menghijau dan air tetap mengalir, kita bertemu lain kesempatan, selamat tinggal!"

Li-ma-cu meneguk sekumur air dingin terus disemprotkan ke muka Ouwyang Kian, pelan-pelan Ouwyang Kian membuka mata, walau sudah siuman namun kesadarannya masih samar-samar, melihat Pakkiong Bong berdiri di depannya dengan mimik muka seperti tertawa tidak tertawa, mendadak ia tersentak sadar dan berteriak: "Kau, kau bukan..."

"Ya, aku memang bukan Pakkiong Tayjinmu."

Bersama itu, Cay Kin cepat bertindak menotok Hiato bisunya. Jengeknya dingin: "Patuhi segala petunjuk dan keluar bersama kami, biar kuantar kau pulang." Ketiga jarinya mencengkeram urat nadinya, selintas pandang seperti mereka sedang jalan bergandengan tangan.

Mana Ouwyang Kian tahu dan menyadari maksud kata-kata "pulang" ucapan Cay Kin adalah mengantar jiwanya ke akhirat, dalam hatinya masih bersyukur bahwa nanti dirinya bisa terhindar dari malapetaka dan selamat pulang rumah. Ia sangka pula bahwa Cay Kin punya rumah punya keluarga, dengan sebuah usaha besar pula di kota raja, tidak bisa tidak harus berpikir-pikir untuk bertindak terhadap dirinya, karena jiwa terancam di tangan orang terpaksa ia patuh saja mengikut Cay Kin beranjak keluar.

Waktu beranjak dari kamar rahasia itu, mendadak Li-ma-cu ingat sesuatu, katanya berpaling dengan suara lirih: "Orang yang membocorkan rahasia jalan bawah tanah itu, dengan murid Nyo Bok yang bernama Bun Seng-liong, bukan orang baik-baik, kau harus hati-hati." Lalu ia ganti suara dan berseru keras: "Sudah tiada urusan kalian, Han-congpiauthau, kalian pulanglah, tak perlu mengantar lagi!"

Serombongan orang dengan langkah lebar, tegap dan membusung dada keluar dari pintu piaukiok, pasukan Gi-lim-kun yang dipendam di luar, mendadak melihat komandan mereka

keluar dari dalam piaukiok, sudah tentu mereka sama terkejut. Li-ma-cu segera meninggikan suara dan membentak lantang: "Kalian keluar semua!"

Tampak puluhan bayangan orang sama berlompatan turun dari atap rumah-rumah sekitarnya, ada pula yang keluar dari pengkolan jalan atau tempat-tempat gelap di sekitarnya, semua sama maju dan menjura hormat secara kemiliteran. Han Wi-bu mengantar para tamunya sampai di ambang pintu, waktu ia angkat kepala melongok keluar, tampak di luar pintu penuh berdesakan kepala manusia, jumlah mereka tidak kurang dari lima ratusan orang. Keruan Han Wi-bu mencururkan keringat dingin, pikirnya: "Sungguh berbahaya, sungguh berbahaya! Kalau Li-ma-cu tidak peroleh akal yang bagus ini, malam ini keadaanku betul-betul serba runyam."

Perwira yang memimpin pasukan Gi-lim-kun ini bersifat hati-hati, ia suruh anak buahnya menyulut obor, di bawah cahaya obor dilihatnya Pakkiong Bong dan Ouwyang Kian berjalan di tengah bergandeng tangan meski merasa heran akan munculnya atasannya, namun ia tidak berani menaruh banyak curiga. Sementara Cay Kin, Beng Goan-cau, Li Kong-he dan Miao Tiang-hong sudah merubah muka masing-masing disangkanya mereka adalah agen-agen rahasia yang ditanam di dalam piaukiok, kalau toh Pakkiong Bong dan Ouwyang

Kian tidak palsu, maka terhadap orang-orang yang dibawa keluar oleh beliau, mereka tidak berani bertindak kasar dan main tanya lagi. Sungguh mimpi juga takkan terpikir olehnya, bahwa yang disangka tulen sebetulnya palsu adanya.

Dugaan Li-ma-cu memang tidak salah, ratusan mata manusia itu, ternyata tiada seorang pun yang melihat kepalsuan dari samarannya.

Li-ma-cu segera memberi perintah: "Segera siapkan sebuah kereta untukku."

Perwira itu menjura sambil mengiakan lalu tanyanya: "Ciong-ling Tayjin, kau hendak ke markas atau mau keluar kota?"

"Aku hendak keluar kota menyelesaikan urusan dinas, kalian tidak perlu ikut. Piaukiok ini sudah kuperiksa. Bawa pasukan kembali ke markas!" demikian Li-ma-cu memberi perintah.

Perwira itu mengiakan lalu menyiapkan pasukannya tanpa berani banyak tanya lagi.

Sebentar saja dua utusan Gi-lim-kun sudah berhasil membawa sebuah kereta yang ditarik empat ekor kuda pilihan. Li-ma-cu beramai segera naik ke dalam kereta dan perintahkan kusir kereta segera membedal ke pintu barat. Kedua kusir kereta adalah dua perwira kelas rendah dari Gi-lim-kun.

Waktu sampai di pintu barat, hari masih terlalu pagi, kira-kira satu jam lagi baru terang tanah. Tapi tentara piket yang jaga pintu kota melihat kereta yang dikendalikan perwira rendah Gi-lim-kun, setelah ditanyakan baru diketahui bahwa di dalam kereta duduk komandan Gi-lim-kun, meski mereka tidak pernah melihat Pakkiong Bong, namun kedua kusir itu mengenakan pakaian dinas lengkap dengan pangkat mereka, salah seorang dikenal oleh penjaga pintu kota itu, sudah tentu mereka tidak berani ayal dan segera membuka pintu membiarkan kereta itu membeda! kabur keluar kota.

Begitu berada di luar kota, Li-ma-cu perintahkan kusir melarikan kereta secepat-cepat-nya. Kira-kira puluhan li kemudian, mereka sudah berada di jalan pegunungan sepi, Li-ma-cu lantas memberi lirikan mata kepada Beng Goan-cau. Menggunakan Jiong-jiu-hoat Beng Goan-cau menotok hiat-to mematikan di badan Ouwyang Kian dengan keras. Ouwyang Kian hanya mendengus sekali dan melayanglah jiwanya.

Lekas Li-ma-cu berteriak: "Berhenti! Hentikan kereta!"

Kedua kusir kereta segera mengekang kendali menghentikan kereta, katanya: "Ciong-ling Tayjin ada perintah apa?"

Kata Li-ma-cu: "Ouwyang Kian waktu berada di rumah Cay Kin sudah terluka, sekarang jatuh pingsan. Kalian bawa dia pulang kembali ke markas!"

Kedua perwira rendah itu mengiakan bersama dan percaya saja tanpa curiga sedikit pun.

Li-ma-cu berkata lebih lanjut: "Kalian cari saja kuda lain untuk menarik kereta ini, keempat ekor kuda ini akan kami pakai. Ouwyang Kian hanya pingsan saja, mungkin tidak begitu gawat."

Sudah tentu kedua perwira itu mengiakan berulang-ulang, mana mereka berani membangkang, adalah celaka kalau sampai mereka menghambat pekerjaan atasannya.

Beng Goan-cau sama Li Kong-he menunggang satu ekor kuda, sementara Li-ma-cu, Miao Tiang-hong dan Cay Kin masing-masing menunggang tiga ekor kuda yang lain, berlima empat tunggangan, dengan kencang mereka bedal dan saling kejar di jalan pegunungan ke arah barat. Setelah cukup jauh barulah Li-ma-cu bergelak tertawa, serunya: "Hadiah besar yang kita berikan kepada Pakkiong Bong itu, cukup membuat dia mencak-mencak gusar seperti kebakaran jenggot!"

Berkata Beng Goan-cau: "Sekarang belum bisa dikatakan kita sudah lolos dari bahaya, setelah berhasil menolong Kwi-hwe-thio dan meninggalkan tempat ini barulah boleh dikatakan aman." Ternyata mereka keluar dari pintu barat, rencana semula memang langsung pergi ke Say-san (gunung barat) untuk menolong Kwi-hwe-thio.

Tak lama kemudian cahaya memutih sudah mulai muncul di ufuk timur, angin pagi yang menggerakkan dedaunan pohon seperti menyambut kedatangan mereka. Burung-burung sama berkicau keluar dari sarangnya mencari makan. Kejap lain mereka sudah tiba di Say-san. Semalam suntuk mereka bertempur dan melarikan diri dari kepungan hujan darah dan bau amis, setelah tiba di tempat yang nyaman dan segar ini, seketika terbangkit semangat dan hilanglah rasa lelahnya.

Waktu mereka angkat kepala, jauh di puncak sana tampak ujung bangunan dari sebuah kuil kuno yang berdiri megah di atas sana. Segera Cay Kin berkata: "Itulah Hu-hud-si yang amat terkenal, sayang setelah berhasil menolong Kwi-hwe-thio kita harus segera meninggalkan tempat ini, tiada kesempatan tamasya di puncak sana."

"Lebih baik tidak usah tamasya," demikian timbrung Li-ma-cu. "Bukan saja tidak enak melongok ke Hu-hud-si itu, malah kita harus putar jalan supaya tidak lewat dari kuil itu."

"Memangnya kenapa?" tanya Beng Goan-cau tak mengerti. "Paderi-paderi lama penghuni kuil itu baru-baru ini diusir semua, dan kini dihuni sekawanan Lama. Kawanan Lama itu, menurut apa yang kuketahui, mereka ada sering berhubungan dengan Pakkiong Bong atau Sat Hok-ting."

"Kawanan Lama yang terima diperbudak pemerintah kerajaan yang menduduki kuil suci itu, sungguh jahat dan amat membencikan!" demikian ujar Beng Goan-cau.

"Lalu di mana tempat tinggal Kwi-hwe-thio?" tanya Cay Kin.

"Di Ing-tho-gou sana," sahut Li-ma-cu.

"O, bukankah letaknya di kaki gunung di belakang Hu-hud-si itu? Jaraknya kira-kira tinggal tiga li bukan?" Cay Kin menegas.

Di bawah petunjuk Li-ma-cu yang membuka jalan mereka beriring putar ke arah utara melewati Hu-hud-si terus menerobos masuk ke dalam sebuah selokan datar yang dijepit dua lamping gunung curam, sebelah luar lebar di dalamnya sempit, inilah yang dinamakan Tui-kok (lembah mundur). Ujung selatan dari lembah mundur inilah yang dinamakan Ing-tho-gou (selokan pohon tho). Memang untuk memasuki selokan ini, mereka dihadang oleh puluhan pucuk pohon buah tho yang rimbun dan subur.

"Jangan sekian banyak orang ini kita masuk bersama, mungkin bisa mengejutkan dan membuat mereka curiga," demikian usul Li-ma-cu.

Beng Goan-cau manggut-mang-gut, katanya: "Benar, kedua cakar alap-alap itu melihat kau membawa sekian banyak orang, tentu menaruh curiga, mungkin sebelum kita masuk, mereka sudah meringkus Kwi-hwe-thio dijadikan sandera."

"Seorang diri apakah kau cukup mampu menghadapi mereka?" tanya Cay Kin.

"Seorang diri aku tidak akan mampu menghadapi mereka, tapi aku bisa membawa seorang yang sudah mereka kenal betul, dalam waktu singkat, kukira belum sampai bisa membuat mereka curiga," demikian kata Li-ma-cu.

"Dari mana kau bisa menggusur seorang yang mereka kenal?" tanya Li Kong-he.

Li-ma-cu tertawa, ujarinya: "Aku toh bisa merubah seorang di antara kalian."

Beng Goan-cau yang secara langsung pernah berkenalan akan keahliannya itu segera memberikan suaranya: "Bagus, biar aku ikut kau masuk."

"Baiklah, dengan Beng Tayhiap sebagai pengiringku, sudah lebih dari cukup untuk menghadapi mereka." Segera ia mengelupas malam di mukanya lalu cuci muka di sungai kecil, dari wajah palsu Pakkiong Bong kembali ke muka Li-ma-cu sendiri yang asli. Lalu menggunakan malam yang dikelupasnya itu ia mulai merias muka Beng Goan-cau, kejap lain semua orang sama

tertawa geli melihat bentuk wajah Beng Goan-cau yang berganti rupa itu. Kiranya Beng Goan-cau sekarang berubah menjadi salah satu perwira rendah salah satu dari kusir kereta tadi.

Cay Kin, Li Kong-he dan Miao Tiang-hong bersembunyi di Ing-tho-gou menunggu kabar baik, sementara Li-ma-cu dan Beng Goan-cau yang menyamar itu langsung menuju ke rumah pemburu di kaki gunung.

Dua orang perwira yang menyamar jadi pemburu dan menjaga Kwi-hwe-thio itu ternyata memang tidak curiga waktu melihat Li-ma-cu datang membawa seorang teman sejawatnya. Malah tersipu-sipu mereka membuka pintu.

Salah seorang bertanya: "Bagaimana tugasmu semalam, apa sudah sukses?"

"Berkat doa dan puji syukur kalian, tugasku selesai dengan baik!"

Seorang yang lain bertepuk kegirangan, serunya tertawa: "Jadi sekarang kami boleh bicara blak-blakan kepadanya?"

Dalam pada itu Kwi-hwe-thio sedang rebah di atas ranjang batu, hatinya sedang kesal dan risau, entah persoalan apa yang sedang mereka bicarakan, maka terdengar Li-ma-cu berkata: "Benar, memang perlu segera dibicarakan secara blak-blakan."

Belum habis ia bicara, Beng Goan-cau sudah turun tangan dengan kecepatan luar biasa, satu tangan satu, ia cengkeram kedua pemburu palsu itu dan terus -menotok Hi-at-to pelemasnya. Kontan kedua orang itu terjatuh lemas dan berlutut ditanah.

Keruan Kwi-hwe-thio berjingkrak kaget, serunya: "Ma-cu-ko, apakah yang terjadi?"

"Siau-thio," teriak salah satu pemburu palsu itu, "berani kau memainkan kami begini rupa!" perwira muda yang disamar Beng Goan-cau usianya memang lebih muda dan biasanya mereka memanggilnya Siau-thio.

Beng Goan-cau segera mengusap mukanya dan membentak ke-reng: "Kalian lihatlah biar jelas, siapa aku sebenarnya?"-Kedua

orang pemburu palsu seketika melongo heran, sesaat kemudian baru bisa bersuara: "Kau, siapa kau?"

Kwi-hwe-thio sendiri hampir tidak percaya akan pandangan matanya, sesaat ia melenggong, akhirnya berteriak kegirangan: "Beng Tayhiap, kiranya kau!"

Mendengar Kwi-hwe-thio menyebut Beng Tayhiap, barulah mereka tahu siapa laki-laki di hadapan mereka ini, keruan kaget dan ketakutan seakan-akan arwah sudah terbang keluar badan, seorang berteriak: "Li-ma-cu, kau, kau, kau memberontak ya!"-

Seorang yang lain insyaf, memaki pun tak berguna lagi, lekas ia mohon ampun dan minta dikasihani: "Ma-cu-ko, pandanglah kami sudah merawat temanmu baik-baik, harap kau suka ringan tangan mengampuni jiwa kami."

"Ya, memang aku hendak pinjam mulut kalian supaya menyampaikan kepada Pakkiong Bong, katakan bahwa aku sudah berontak! Hm, menguntungkan kalian saja, biar kupersilakan kalian tidur sepanjang hari ini." Sembari bicara ia ulapkan sapu tangannya yang dibasahi obat bius di depan hidung mereka, kedua orang seketika roboh tak sadarkan diri.

Kaget dan curiga lagi Kwi-hwe-thio dibuatnya, tanyanya: "Siapaakah kedua orang ini?"

"Mereka adalah anak buah Pakkiong Bong," sahut Li-ma-cu.

Kwi-hwe-thio berjingkat pula, serunya: "Kenapa kau pernah mengatakan mereka adalah sahabat baikmu?"

Merah malu wajah Li-ma-cu, katanya menyesal: "Thio-toako, siaute, aku, aku memang berbuat salah kepada kau..."

Beng Goan-cau segera menukas kata-katanya: "Omongan itu kelak dibicarakan lagi. Lo-thio, bagaimana luka-lukamu? Mari biar kuperik-

Sebagai orang kangouw yang luas pengalaman, sedikit banyak Kwi-hwe-thio sudah maklum dari rentetan kejadian yang ia saksikan sendiri, mendengar kata-kata Beng Goan-cau lagi, maka ia lebih yakin dan pahami, katanya: "Ma-cu-ko, jiwaku ini adalah kau yang menolong, aku hanya tahu kau adalah tuan penolongku. Urusan kecil lainnya yang tidak begitu penting, tak usah kau singgung lagi!"

Waktu Kwi-hwe-thio tertawan, ia kena dilukai urat nadinya menggunakan Hun-kin-coh-kut-hoat oleh salah seorang jago Gi-lim-kun, untuk mengambil hati dan supaya Kwi-hwe-thio percaya,

Li-ma-cu dan kedua pemburu samaran itu memang sudah membubuhi obat yang tulen, cuma kadar khasiatnya dikurangi, sehingga sekian lama luka-lukanya belum sembuh seluruhnya.

Setelah memeriksa keadaan luka-lukanya, Beng Goan-cau berkata: "Masih untung hanya luka urat nadinya tidak sampai mematahkan tulang. Aku punya obat Ko-giok-hou pemberian Siau Ci-wan Toako, kebetulan cocok untuk mengobati luka-lukamu ini, sebentar saja tentu luka-lukamu bisa sembuh."

Sebelumnya Li-ma-cu berdua sudah berjanji, setelah mereka masuk ke rumah sebentar segera

Cay Kin beramai akan segera menyusul datang.-Tapi saat mana mereka sudah menunggu sesulutan dupa belum kelihatan mereka muncul, keruan hati mereka rada kuatir, katanya: "Beng-ya, obatilah luka-luka Thio-toako, biar aku keluar menengok mereka."

Baru saja Li-ma-cu sampai di luar pintu, tiba-tiba didengarnya sebuah jeritan keras dari arah tempat sembunyinya Cay Kin bertiga. Cepat Li-ma-cu memburu ke sana dan dilihatnya dua Lama kecil rebah di atas tanah.

Ternyata, kedua Lama kecil ini baru saja keluar dari Hu-hud-si, mereka bertugas memata-matai apakah ada orang-orang asing yang memasuki Ing-tho-gou, karena selama beberapa hari ini mereka tidak menemukan sesuatu kejadian apa-apa, setelah tiba di Ing-tho-gou mereka terlalu asyik bermain dan secara kebetulan jejak Cay Kin beramai ketahuan oleh mereka. Segera mereka maju tanya ini tanya itu, akhirnya kena totok oleh Li Kong-he dan Cay Kin. Tapi satu, di antara Lama kecil itu ada meyakinkan ilmu menyungsang balik jalan darah, justru latihannya masih kepalang tanggung, maka begitu begitu tertotok oleh Li Kong-he, mulutnya masih menjerit melengking baru jatuh semaput.

Kata Li Kong-he: "Sebetulnya sejak tadi kami sudah akan masuk ke sana, karena kedua Lama cilik ini bermain di sini, sehingga membuat kami tertahan beberapa kejam lamanya, akhirnya toh terpaksa harus sedikit melukai mereka. Kwi-hwe-thio tidak apa-apa?"

"Beng Tayhiap sedang memberi pengobatan, mungkin tidak perlu dikuatirkan. Cuma para Lama dari Hu-hud-si mungkin sebentar bakal meluruk datang karena mendengar jeritan tadi, hal itu harus kita jaga," demikian kata Li-ma-cu.

Segera Li Kong-he bertiga mengikuti di belakang Li-ma-cu memasuki gubuk reyot itu. Tampak Kwi-hwe-thio sedang merambat belajar jalan, lalu menggerakkan kaki tangan melepaskan otot dan tulang.

"Bagaimana, bisa bergerak belum?" tanya Cay Kin.

"Obat ini memang mujarab bagai obat dewa," demikian ujar Kwi-hwe-thio. "Cuma untuk memulihkan ginkangku semula, mungkin memerlukan beberapa hari lagi."

"Sudah tentu, meski Ko-giok-hou merupakan obat mujarab nomor satu di seluruh dunia, betapun bukan obat dewata," demikian timbrung Beng Goan-cau tertawa.

"Beng-ya," kata Kwi-hwe-thio tertawa. "Coba pinjam golokmu sebentar!" "Untuk apa?"

"Biar kupinjam untuk membuat tongkat, sebentar lagi mungkin aku sudah bisa ikut kalian meninggalkan tempat ini."

"Biarlah aku saja yang tolong membuatkan," demikian kata Beng Goan-cau, lalu ia menemukan sebatang gagang kayu dari cangkul yang tidak terpakai lagi, serta dipapasnya licin menjadi sebatang tongkat.

Kata Cay Kin: "Para Lama dari Hu-hud-si mungkin sudah tahu kedatangan kita, marilah lekas pergi!"

Belum lenyap suaranya, dari luar terdengar sebuah suara serak seperti gema lonceng membentak: "Kalian tidak akan bisa lolos lagi!" -Semula suaranya seperti masih berada di mulut Ing-tho-gau sebelah sana, dalam sekejap saja, derap langkah kakinya sudah terdengar jelas.

"Yang datang semuanya tujuh orang," kata Cay Kin.

"Benar," kata Beng Goan-cau. "Mari kita labrak mereka! Li-ma-cu tinggal di dalam rumah menjaga Kwi-hwe-thio."

"Tidak perlulah, dengan tongkat ini aku sudah bisa jalan," ujar Kwi-hwe-thio.

Sebetulnya pihak sini ada enam orang, dalam jumlah orang tidak dirugikan, sayang luka-luka Kwi-hwe-thio belum sembuh seluruhnya, kepandaian Li-ma-cu terlalu rendah lagi, kuatir para Lama Huhud-si bakal meluruk datang sebanyak-banyaknya, tidak bisa tidak mereka harus

memikirkan keselamatan mereka, maka Beng Goan-cau berkata: "Baiklah, kita terjang keluar, kalian harus menyingkir lebih dulu!"

Di saat mereka bicara inilah kawan Lama itu pun sudah tiba di depan pintu, suara keras seperti gema lonceng itu membentak pula: "Kurcaci-kurcaci kecil lekaslah keluar dan menyerah, memangnya harus diringkus keluar?"

Beng Goan-cau gusar, dampratnya: "Kepala gundul rasakan golokku!" Ia menerjang keluar lebih dulu, sinar goloknya berkelebat laksana kilat, dengan jurus Ya-can-pat-hong ia kembangkan goloknya berputar keempat penjuru, maka terdengarlah suara kerontangan yang riuh rendah, dua batang tongkat padri yang bergelang sembilan kena disampuknya terpental ke samping.

Adalah seorang Lama gede yang berdiri tegak di tengah bermuka merah diam-diam saja tidak ikut turun tangan, maka kedua Lama yang menyerang dan kena dipukul mundur itu segera mundur ke samping si Lama gede itu, katanya: "Suhu, orang inilah Beng Goan-cau. Kemarin Pakkiong ciong-ling pernah memperlihatkan gambarnya kepada kami."

Lama gede itu terloroh katanya:

"Beng Goan-cau, sampai di mana sih kehebatan golok cepatmu, tapi Hud-ya berada di sini, meski kepandaianmu sepuluh lipat lebih tinggi, jangan harap bisa terbang meloloskan diri. Kalian berenam satu pun tidak akan bisa lolos, kalau tahu diri lekas menyerah saja!" Suaranya keras dan berkumandang seperti gembeng pecah, jadi Lama gede inilah yang tadi membentak dari kejauhan.

Kedua Thay-yang-hiat di kedua pelipis si Lama gede ini menonjol keluar, terang kalau lwekangnya sudah teramat tinggi. Tergerak hati Miao Tiang-hong, katanya: "Apakah kau Po-siang Hoatsu?"

Po-siang Hoatsu mendengar, katanya: "Kau keparat ini kiranya tahu akan gelaran Hud-ya." Sikapnya terlalu sombong dan angkuh.

Miao Tiang-hong tertawa, katanya: "Kau memang terkenal karena bermulut besar, sudah lama kukenal martabatmu. Kabarnya kau tidak kuasa menancapkan kakimu di kuil Putala karena ilmu silatmu tidak menang dibanding sutemu sendiri, benar tidak ucapanku?"

Ternyata kuil Putala di Tibet merupakan tanah suci pusat kaum Lama, merupakan bangunan kuil terbesar dari segala biara kuil atau kelenteng pemuja Budha, demikian pula kedudukannya paling tinggi. Po-siang dan sutenya Liang-siok Hoatsu sebetulnya adalah Huhoat (pelindung) dari kuil Putala yang angker itu.

Bagi para Lama, yang setimpal menjabat Huhoat, di samping tingkat kedudukannya dalam agama tinggi dan suci serta bijaksana, ilmu silatnya pun harus hebat dan tinggi, kedudukan Huhoat tertua satu tingkat lebih rendah dari ketua kuil yang dinamakan Kam-si, atau boleh juga dinamakan penguasa kuil. Tiga tahun yang lalu Kam-si yang sudah tua meninggal dunia, menurut tingkat kedudukan sebetulnya Po-siang menjadi calon penggantinya dan menjadi ahli waris tunggal. Demikian pula Po-siang Hoatsu beranggapan bahwa ilmu silatnya jauh lebih unggul dari para Huhoat lainnya, pastilah tiada orang lain yang berani merebut kedudukannya. Maka di waktu Kam-si tua masih hidup dan penyakitnya bertambah berat, dia sudah mentang-mentang anggap dirinya sebagai Kam-si yang akan datang.

Sudah tentu, karena sikap kasar dan sombongnya ini menimbulkan kebencian para Lama penghuni Putala, biasanya Kam-si dipilih menurut suara umum dan dinobatkan sebagai pejabat resmi secara terbuka. Maka di waktu pemilihan Kamsi tiba, sebagian besar hadirin mengemukakan pendapat masing-masing, banyak di antara mereka berkata di hadapan panitia; menurut kedudukan dan tingkatan walau Po-siang sebagai suheng, tapi kalau dinilai dari kepandaian ilmu silat dan pribadi serta martabat atau tindak-tanduknya, jelas tidak lebih unggul dari sutenya, maka mereka sependapat untuk menjunjung Liang-siok Hoatsu sebagai Kam-si, supaya pemimpin pemilihan Kam-si (panitya) meluluskan suara bulat dari hadirin.

Sudah tentu Po-siang Hoatsu teramat murka mendengar penghinaan langsung terhadap gengsi dan perbawanya ini, ia tuduh para hadirin banyak yang sirik dan jelus kepada dirinya, baik buruk perbuatan seseorang, dia tidak suka meributkan dengan orang banyak, cuma ia minta supaya panitia memberi keadilan kepadanya, soal ilmu silat dikatakan tidak unggul dari sutenya, sekali-kali ia tidak mau terima penghinaan ini.

Memang ketua panitia sebal dan keki juga melihat tingkah lakunya yang kasar, ingin dia menghajar adat kepada orang, maka ia menjawab, menurut aturan tradisi di dalam kuil, kedudukan Kam-si harus dijabat oleh salah seorang murid dari mereka yang ilmu silatnya paling tinggi. Maka sekarang tidak perlu mempersoalkan sepak terjang atau tindak-tanduk dan martabat segala, pendek kata mau tidak kau bertanding melawan sute?

Po-siang tidak menyangka ketua panitia bakal berkata demikian, sementara sutenya segera mengiakan atas perintah ketua panitia untuk bertanding dengan suhengnya. Dalam gusarnya Po-siang terima tantangan sutenya dan bertanding seru, sayang karena terlalu terburu nafsu dan diliputi kemarahan lagi, dia kena dikalahkan satu jurus. Saking marah, hari itu juga segera ia lari dan meninggalkan kuil Putala. Begitulah dalam pelariannya ia tiba di Pakkhia, akhirnya atas bantuan Pakkiong Bong secara kekerasan ia menduduki Hu-hud-si.

Walau Hu-hud-si merupakan biara kuno yang amat terkenal, tapi bila dibanding Putala, terpaut teramat jauh sekali. Dan lagi Hu-hud-si sebenarnya rumah berhala yang memuja Budha, tidak sealiran dengan agama Budha yang dipeluk para Lama.

Borok yang memalukan ini merupakan pantangan bagi Po-siang Hoatsu bila ada orang berani menyinggunginya, kini di hadapan sekian banyak orang Miao Tiang-hong mengorek boroknya itu, keruan membuat hatinya terbakar menggelegar seperti gunung berapi yang hampir meledak. Bentakunya: "Berani kau memandang rendah Hud-ya, biar kau tahu kelihayan Hud-ya!"

"Baik sekali," ujar Miao Tiang-hong tertawa. "Memang aku ingin menjajal kepandaian Huhoat besar dari Putala sampai di mana tingginya. Beng-heng, silakan kau berangkat lebih dulu!"

Belum habis ia bicara, tiba-tiba dalam cuaca terang benderang ini tiba-tiba berkembang segumpal mega merah langsung menungkrup ke atas kepalanya. Ternyata Po-siang Hoatsu menanggalkan kasa merah dan digunakan sebagai senjata menubruk ke arah dirinya.

Miao Tiang-hong kerahkan Thay-ceng-khi-khang, kedua telapak tangannya menyongsong ke depan, terdengarlah suara "Bang, bang, bang!" seperti tambur ditabuh, suaranya keras memekakkan telinga. Kasa merah Po-siang Hoatsu itu seperti layar perahu yang terhembus angin kencang, mengandung daya tenaga memantul, maka pukulan Miao Tiang-hong itu seperti memukul tambur saja. Keruan bercekat hatinya, pikirnya: "Tidak malu kurcaci ini dianggap tokoh ketiga dari Putala, tidaklah heran kalau dia terlalu mengagulkan dirinya, lwekangnya memang hebat!"

Sebaliknya kejut Po-siang Hoatsu pun bukan kepalang, meski telapak tangan Miao Tiang-hong tidak sampai mengenai badannya, terpaut selapis kasanya yang me-lambung besar itu, toh masih membuat dadanya tergetar kesakitan, angin pukulan sebagian merembes masuk melalui celah-celah lubang dari kasanya, sehingga Po-siang Hoatsu sekaligus merasakan seperti dihembus angin musim semi yang nyaman sepoi-sepoi, tanpa sadar ia menguap dan merasa mengantuk, sulit membangkitkan semangatnya.

Po-siang tersentak sadar dan menggigit lidah membangkitkan semangat, lekas ia kerahkan lwe-kang murni ajaran Mi-ciong, kasa di tangannya ia tarikan sekencang roda kereta yang berlari kencang, seluruh badannya atas bawah terlindung ketat dan rapat, seumpama hujan lebat pun tidak akan. membasahi badannya, bentakunya: "Siapa kau?"

Miao Tiang-hong menyahut tawar: "Aku orang she Miao hanyalah kaum keroco, tokoh-tokoh silat dari dunia persilatan di Tionggoan ini yang mampu mengalahkan aku tidak terhitung banyaknya! Tidak berani aku mengatakan bertanding dengan Hoatsu, cuma Taysu harus kenal betapa tinggi ajaran-ajaran ilmu silat dari Tionggoan!" Kata-katanya ini diucapkan secara wajar saja, bahwasanya secara langsung ia menyindir akan pengetahuan dan pengalaman Po-siang Hoatsu yang cupat dan cetek seperti katak di dalam sumur.

Kejut dan gusar pula Po-siang Hoatsu, bentakunya: "Kau she Miao, jadi kau inilah yang bernama Miao Tiang-hong?" Dari Pakkiong Bong ia sudah tahu siapa Miao Tiang-hong adanya karena orang pernah mengalahkan sutenya, yaitu Sebung Soh.

Miao Tiang-hong terbahak-bahak, katanya: "Benar, Miao Tiang-hong memang aku yang rendah. Bahwa Taysu tahu nama rendahku, sungguh merupakan penghargaan dan menggirangkan hatiku!"

Po-siang Hoatsu segera membentak ke belakang: "Bentuk Chit-sat-tin!"- Kasanya dia putar dan sendai, tenaga pukulan Miao Tiang-hong dipukul balik, namun demikian tak urung badannya tergeliat dan mundur selangkah.

Tatkala itu Beng Goan-cau, Cay Kin dan lain-lain sudah saling hantam dengan para Lama lainnya. Golok cepat Beng Goan-cau bagai kilat, sigap sekali ia membacok dan merangsak kepada kedua Lama yang membokongnya tadi, semula ia sangka sekali terjang pasti bisa membobol kepungan musuh, tak terduga, tiba-tiba kedua Lama itu mendadak berpencar ke kedua samping. "Trang!" tahu-tahu sebuah tongkat baja Lama yang lain sudah menyelonong masuk dari tengah-tengah, sementara kedua Lama itu serempak merangsak balik dari dua jurusan; kerja sama mereka cukup serasi dan sedikit pun tidak kelihatan titik kelemahannya. Permainan golok cepat Beng Goan-cau mau tidak mau teratasi oleh mereka.

Sebagai ahli silat, begitu tahu gelagat jelek tidak menguntungkan, lantas Beng Goan-cau insyaf, tidak mungkin menggunakan kekerasan, apa boleh buat, terpaksa ia mundur beberapa langkah.

Ternyata Chit-sat-tin ini merupakan barisan tunggal dari ajaran Mi-ciong di Tibet, inti ajarannya menggunakan rahasia teori perlawanan dari Ngo-hing yang dikombinasikan dan dikembangkan luaskan dengan ajaran Mi-ciong sehingga terciptalah barisan ini. Ketujuh orang berbaris memanjang seperti seekor naga, tiada lubang kelemahan yang dapat ditembus. Kerja sama dan ketrampilan dari masing-masing orang adalah yang paling diutamakan, dengan tujuh orang mereka dapat mengurung empat belas tokoh silat yang berkepandaian setingkat dengan mereka. Dengan gabungan tenaga Miao dan Beng berdua, kira-kira masih kuasa menandingi ketujuh Lama ini, namun begitu lawan membentuk Chit-sat-tin, sudah tentu sulit mereka menerjang keluar.

Tapi suatu kejadian yang justru di luar dugaan dan sulit dipercaya oleh pikiran sehat, bahwa Miao Tiang-hong dan Beng Goan-cau yang berkepandaian paling tinggi tidak mampu menerjang keluar, adalah Kwi-hwe-thio dan Li-ma-cu yang berkepandaian rendah, malah berhasil melarikan diri tanpa kurang suatu apa.

Kiranya Kwi-hwe-thio mengandal ilmu ginkangnya yang luar biasa, soalnya dia dapat melihat gelagat dan bertindak tepat pada waktunya, ia berhasil lolos keluar di saat Chit-sat-tin hendak melingkar dan belum sempat menjadi bundaran.

Sebelum Chit-sat-tin merangkap bundar, dua pentungan padri terjulur berpadu dari kanan kiri, merintangi di depan Kwi-hwe-thio, Kwi-hwe-thio terloroh-loroh, sedikit menutut tongkatnya, "Tring", Lama di sebelah kiri menggunakan jurus Ki-hwe-liau-thian untung tidak sampai mengenai Kwi-hwe-thio, malah kebetulan tongkat Kwi-hwe-thio berhasil menutut ujung tongkat lawan, meminjam tenaga tolakan yang besar ini, Kwi-hwe-thio kembangkan ginkangnya, badannya meluncur terbang bagai anak panah yang terlepas dari busurnya, ia lolos dengan melompat tinggi dari atas kepala kedua Lama.

Tampak tanpa kaki menginjak tanah, bagai capung menutut di permukaan air, seperti burung menukik masuk ke dalam hutan, dalam sekejap saja Kwi-hwe-thio sudah menghilang di dalam hutan lebar sana.

Keruan semua orang melongo dan terbelalak melihat kehebatan ginkang Kwi-hwe-thio yang mampu lari hanya menggunakan tutulan tongkatnya di tanah, pikir mereka: "Memang tidak malu Kwi-hwe-thio dijuluki maling sakti nomor satu di seluruh dunia, betapa tinggi ginkangnya itu, mungkin tiada orang yang mampu menandinginya. Seumpama dia tidak menjadi maling, paling tidak ia bisa menempati suatu kedudukan terhormat juga di kalangan persilatan."

Terlebih menyesal adalah Li-ma-cu, pikirnya: "Sungguh menggelikan, semalam aku berani menyaru dia, sungguh tidak tahu diri. Tak heran kepalsuanku segera dapat diketahui oleh Beng Goan-cau."

Tapi meski ginkang Li-ma-cu jauh bukan tandingan Kwi-hwe-thio, namun dia pun dapat mengikuti jejak Kwi-hwe-thio lolos dari kepungan Chit-sat-tin. Adalah dia menggunakan keahliannya yang khusus dan rada sesat itu untuk meloloskan diri.

Di saat Kwi-hwe-thio melompat terbang lewat di atas kepala kedua Lama, waktu kedua Lama me-lengak kaget itulah, tergerak hati Li-ma-cu, segera ia pun bertindak dengan cepat.

Walau kedua Lama ini tidak mampu merintangi Kwi-hwe-thio, betapapun mereka bukan kaum lemah, sekilas pandang lantas mereka tahu bahwa ginkang Li-ma-cu jauh terbatas, melihat orang juga hendak menerjang keluar dari posisi yang dijaganya, keruan mereka gusar, dampratnya: "Kau bangsat kecil ini juga hendak lari?" Tongkat masing-masing melintang sementara tangan kiri mereka terjulur hendak menangkap dan mencengkeram kepada Li-ma-cu.

Li-ma-cu tertawa, ujaranya: "Kepada hwesio gede seperti kalian ini, biarlah aku memberi hadiah saja."

"Maknya, memangnya kami suka terima sogokanmu?" damprat kedua Lama itu. Belum lagi mulut mereka terkatup, mendadak bau harum merangsang hidung, seketika kepala terasa pusing dan mata berkunang-kunang. Kejadian selanjutnya terlalu cepat untuk dituturkan dengan kata-kata, tahu-tahu Li-ma-cu sudah menerobos keluar dari bawah tongkat mereka. Kiranya telapak tangan Li-ma-cu sudah dibasahi obat bius. Kalau dalam keadaan biasa, kedua Lama ini terang tidak segampang itu kena dikibuli olehnya, tapi saat itu kebetulan mereka sedang tercengang dan terbelalak, maka usaha Li-ma-cu yang menerjang keluar dengan menempuh bahaya ini, di luar dugaan berhasil dengan begitu gampang.

Kedua Lama ini punya latihan lwekang yang cukup ampuh, setelah hati tenang dan hawa murni disalurkan, sekejap saja khasiat obat bius itu sudah tidak membawa akibat fatal bagi mereka. Tapi, meski hanya sekejap, toh Li-ma-cu sudah lari jauh.

Lekas Po-siang Hoatsu membentak: "Jangan hiraukan maling-maling kecil itu, lekas sempurnakan Chit-sat-tin! Lebih penting kita hadapi keempat buronan ini, jangan kasih mereka meloloskan diri." Kedua Lama ini sadar dan menghentikan langkah. Cepat sekali Chit-sat-tin sudah terbentuk dalam formasi membundar.

Miao Tiang-hong belum tahu akan kelihayan dari Chit-sat-tin ini, katanya tertawa dingin: "Ingin aku lihat kawananku kepala gundul macam kalian ini mampu bermain apa?"

"Baik, biar kau rasakan kelihayan dari Chit-sat-tin," jengek Po-siang Hoatsu, begitu kasa dikembangkan, ia menyerang dengan kasa terkembang menungkurup ke arah Miao Tiang-hong.

Tadi Miao Tiang-hong sudah melabraknya sampai puluhan jurus, kekuatan kedua pihak sama setanding, walau Miao Tiang-hong tidak kuasa mengalahkan lawan, sedikitnya lebih unggul seurat. Kini melihat orang tidak melancarkan ilmu silatnya yang aneh-aneh, maka sikapnya pun jadi acuh tak acuh. "Hwesio gede," oloknya. "Memangnya hanya begini saja kemampuanmu? He, he, agaknya kau sendiri sudah kehabisan bekal dan begini saja kemampuanmu." Thay-ceng-khi-kang dikerahkan. "Wut, wut, wut!" beruntun tiga kali ia memukul secara berantai.

Tak nyana gebrak kedua kali ini kiranya jauh berlainan dibanding babak pertama tadi, terdengar "Bum, bum, bum!" tiga kali suara bagai tambur raksasa di dalam biara dipukul bertalutalu, tenaga pantul yang membalik pun lebih besar dan aneh, walau lwekang Miao Tiang-hong sendiri cukup ampuh, tak urung ia terdesak mundur tiga tapak.

Miao Tiang-hong heran. "Bagaimana mungkin lwekang kepala gundul ini bisa maju berlipat ganda dalam waktu begini singkat?" Segera ia menyerang kembali sambil pasang mata dan main selidik, kecermatan pikiran dan ketajaman pandangannya, akhirnya berhasil menemukan sebab musababnya, ternyata waktu Po-siang Hoatsu berhantam dengan dirinya, dua Lama lain yang berada di kiri kanannya pun membantu dengan pukulan Bik-khong-ciang.

Soalnya kasa merah lawan besar dan menutup pandangan Miao Tiang-hong, sementara kawananku Lama itu bergerak hilir mudik dan simpang siur dengan cepatnya berputar, maka kalau tidak diperhatikan, Miao Tiang-hong tidak akan tahu.

Tapi rasa bingungnya belum mendapat jawaban juga, karena kepandaian kedua Lama ini tadi sudah ia saksikan sendiri, baru saja mereka kena dikalahkan oleh golok cepat Beng Goan-cau, selintas pandang Miao Tiang-hong cukup mengetahui bahwa lwekang mereka terbatas, terpaut amat jauh dibanding Po-siang Hoatsu. Menurut kenyataan meski mereka membantu dengan tenaga Bik-khong-ciang, tenaga tolak yang memantulkan hantamannya ternyata begitu besar, sehingga sering bikin Miao Tiang-hong tergeliat mundur berulang-ulang.

Miao Tiang-hong memberi kedipan mata kepada Beng Goan-cau, laksana kilat golok cepat Beng Goan-cau segera membacok ke arah Po-siang Hoatsu. Bersama dengan itu Miao Tiang-hong berkesempatan membenteng kedua tangannya menghantam kepada kedua Lama itu.

Sekonyong-konyong terasa olehnya dari depan dan belakang, dua jurusan yang berlawanan, memberondong datang dua kekuatan dahsyat yang tidak kelihatan, menghadapi serangan dari depan dan belakang ini, tersirap darah Miao Tiang-hong. Terpaksa ia urungkan serangan pukulannya dan melindungi badan lebih utama, tapi tak urung badannya terseret melintir satu lingkaran baru dapat berdiri tegak lagi. Kali ini Po-siang

Hoatsu sedang sibuk menghadapi rangsakan golok cepat Beng Goan-cau, kedua jalur tenaga hebat yang menggencet Miao Tiang-hong itu, terang adalah pukulan gabungan dari keenam Lama lainnya.

Begitu golok Beng Goan-cau membacok, lapat-lapat ia rasakan tenaga perlawanan yang kuat menolak tenaganya, sigap sekali Beng Goan-cau merubah serangan itu sebagai gertakan lalu memutar tajam goloknya ke samping memapas Lama yang berada di samping Po-siang Hoatsu. Tepat pada saat itu, tiba-tiba daya kekuatan barisan berubah secara total, tiga pentung padri tahu-tahu sudah menyelo-nong tiba masing-masing menyerang kedua ketiak dan punggung Beng Goan-cau. Tapi gerak golok cepat Beng Goan-cau pun dilancarkan melebihi kilat, sebetulnya ia bisa mengambil jiwa Lama yang berada di tengah itu, tapi pertempuran adu jiwa macam ini, terpautnya hanyalah beberapa mili saja, seumpama ia berhasil membunuh Lama itu, terang dirinya pun pasti luka parah atau mungkin jiwa sendiri juga, tidak bisa diselamatkan. Bagi tokoh silat tingkat tinggi, setiap menghadapi mara bahaya, di saat-saat menghadapi ketentuan hidup atau mati, kadang kala secara reflek bisa berusaha untuk menyelamatkan diri. Ilmu golok Beng Goan-cau sudah menurut keinginan hatinya, cepat sekali tahu-tahu ia sudah menarik goloknya, dengan jurus Pat-hong-hong-ih, sinar goloknya mendadak berceraai berai ke empat penjuru melingkupi badan sambil menahan serangan musuh. Ketiga tongkat padri itu bergerak mundur bersama, dan bentuk barisan kembali seperti sediakala.

Ternyata keistimewaan dari Chit-sat-tin ini dapat menyatukan kekuatan dari ketujuh orang itu, laksana lengan digunakan sebagai jari, namun dapat pula berpecah bekerja sendiri-sendiri dengan rapi dan serasi, menghadapi dan melawan serangan musuh yang betapapun rumit dan lihaynya. Oleh karena itu, meski Beng Goan-cau dan Miao Tiang-hong dua tokoh silat tinggi turun tangan bersama, mereka toh tidak mampu menjebol kurungan dan menerjang keluar.

Beng Goan-cau sudah pernah mengalami pertempuran ratusan atau pun mungkin sudah ribuan kali, pengalaman menghadapi musuh teramat luas, meski ia tidak tahu intisari dari rahasia Chit-sat-tin ini, tiba-tiba tergerak hatinya, terpikir olehnya suatu cara baru untuk menahan dan melumpuhkan serangan lawan.

Kata Beng Goan-cau: "Mereka punya Chit-sat-tin, mari kita pun membentuk Su-hong-tin!"

Nama Su-hong-tin sudah tentu hanyalah embel-embel saja, untunglah Miao, Cay dan Li bertiga adalah ahli-ahli ilmu silat, mendengar seruannya, sekilas mereka lantas paham, cepat mereka berempat beradu punggung menghadap ke arah mata angin, dengan posisi empat persegi ini, mereka membendung dan melawan gempuran para Lama yang datang bertubi-tubi dengan deras tak kenal putus seperti damparan ombak.

Akal yang mereka ambil untuk melawan gempuran musuh ini, membawa suatu manfaat, yaitu dapat menghindari bokongan musuh dari sebelah belakang, jadi mereka khusus tumpahkan seluruh perhatian untuk menghadapi serangan-serangan dari sebelah depan. Mereka berempat memiliki kepandaian silat tunggal masing-masing, namun bisa kerja sama secara rapi dan ketat serta serasi, bukan saja delapan belas macam alat senjata mampu mereka gunakan, malah masing-masing mempunyai keahlian khusus masing-masing.

Miao Tiang-hong mengandal Thay-ceng-khi-kang, golok cepat Beng Goan-cau, dengan Kim-na-jiu Cay Kin serta Thian-san-kiam-hoat Li Kong-he, merupakan ilmu tunggal kelas tinggi dari bulim yang jarang ada tandingannya, meski para kawanan Lama itu sementara berada di atas angin, mau tidak mau mereka harus memeras keringat dan lama kelamaan merasa waswas sendiri, serangan semakin kendor dan tidak berani mendesak terlalu ketat.

Tapi kenyataan mereka tidak mampu menerjang keluar, meski dapat melawan sama kuat, paling-paling hanya sedikit meredakan keadaan mereka yang terdesak tadi. Po-siang Hoatsu terbahak-bahak, serunya: "Sampai kapan kalian kuat bertahan? Akhirnya toh tidak akan bisa terbang meski kalian tumbuh sayap!"

Berpikir Beng Goan-cau: "Ucapannya itu memang tidak salah, kalau pertempuran dilanjutkan dalam keadaan seperti ini, betapapun tidak menguntungkan bagi kami, terpaksa nekad adu jiwa dengan mereka saja?"

Di tengah pertempuran yang berjalan sengit itu, tiba-tiba Li Kong-he seperti menyadari sesuatu, gerak pedangnya menjadi lamban dan "Cras" sebatang tongkat lawan menyelonong tiba menusuk dari arah samping dan membuat baju depan dadanya tersapu sobek sebagian, untung ia sempat menekan dada, sementara kakinya tidak bergerak, badannya doyong ke belakang setengah kaki, gerakan indah dengan gaya yang menakjubkan ini secara mudah meloloskan diri dari serangan tongkat lawan.

Sebat sekali Beng Goan-cau memiringkan badan, golok cepatnya pun ikut membacok, memukul mundur Lama yang menyerang Li Kong-he ini. Dalam hati heran dan kaget pula, batinnya: "Aneh, kenapa mendadak Li Kong-he begitu tidak becus. Tidak menjadi soal aku menerjang keluar dan adu jiwa dengan mereka, tapi mungkin Li Kong-he bakal teringkus oleh musuh." Bahwa dia bertekad hendak menerjang keluar adu jiwa adalah hendak mengorbankan diri sendiri demi menyelamatkan jiwa sahabat, asal dia dapat merobohkan dua atau tiga Lama di antara mereka, pastilah Chit-sat-tin akan pecah dengan sendirinya. Tapi setelah ia pikir pula lebih matang, meskipun Chit-sat-tin diterjang pecah, Miao Tiang-hong dan Cay Kin terang dapat melarikan diri, sementara dapatkah Li Kong-he meloloskan diri, masih merupakan rabaan yang sulit ditentukan. Karena pertimbangan yang lebih cermat ini terpaksa ia batalkan niat semula.

Cay Kin menarik sepasang tangannya dengan kencang, dengan ketat ia mendekat ke arah Li Kong-he sambil melindungi orang, katanya memperingatkan: "Hiantit, hati-hatilah."

"Paman Cay, aku pikir..." belum selesai Li Kong-he bicara, serangan musuh sudah menerjang tiba pula, posisi Li Kong-he sekarang lebih baik di bawah perlindungan Cay Kin, pedang panjangnya terulur maju dengan jurus- Coh-tong-yu-ciat (terayun ke kiri menutup ke kanan), "Trang, trang." Ia sampuk dua tongkat lawan ke samping.

Gemas dan geli pula Cay Kin dibuatnya, pikirnya: "Dalam keadaan mempertaruhkan jiwa ini, apa saja yang sedang kau pikirkan, sungguh pikiran anak-anak." Tapi dalam pertempuran sengit itu, ia tidak sempat banyak pikir dan beri peringatan lagi.

Belum lagi pikirannya lenyap, mendadak Li Kong-he melompat ke luar sembari berteriak: "Putar ke Kan-bun dan terjang ke Sian-wi!"

Sekilas Cay Kin terheran-heran dan tidak mengerti, saking kagetnya ia berteriak: "Kong-he, apa yang kau lakukan?"

Bicara lambat, kejadian justru berlangsung teramat cepat, tahu-tahu Li Kong-he sudah menerjang ke arah Po-siang Hoatsu, terang tidak sempat lagi Cay Kin untuk membantu kesulitannya.

Dalam tingkat ilmu silat yang paling tinggi ada semacam ilmu yang dinamakan Ih-sing-hoan-wi (merubah bentuk berpindah tempat), yaitu semacam gerakan tubuh yang cepat dengan berpindah posisi. Umumnya orang suka menggunakan arah mata angin untuk menentukan arah tujuan, tapi posisi atau kedudukan dari ilmu tingkat tinggi ini justru jauh lebih rumit dan sukar dipahami, karena secara teorinya mencangkok intisari dari kedudukan Pat-kwa.

Melihat Li Kong-he tiba-tiba melompat keluar dan menyuruh mereka memutar ke Kan-bun dan menerjang Sian-wi, tergerak hati Beng Goan-cau, batinnya: "Mungkinkah dia sudah mendapat akal untuk memecahkan barisan ini?" — — Sayang Beng Goan-cau hanya tahu adanya ilmu tingkat tinggi macam ini, namun ia tidak tahu cara bagaimana melaksanakannya. Waktu berlangsung amat cepat, Li Kong-he sudah menerjang ke arah Po-siang Hoatsu, kejam lain terang bakal saling bentrok dengan kekerasan, mengandal bekal kepandaian Li Kong-he mana kuat menghadapi Po-siang Hoatsu? Saat mana seperti pula keadaan Cay Kin, hampir saja jantung Beng Goan-cau serasa hampir melonjak keluar dari rongga dadanya.

Kejadian yang aneh justru berlangsung teramat cepat pula, terang mereka saling terjang secara berhadapan, tapi entah bagaimana tahu-tahu keduanya melesat lewat berseliweran dari samping badan masing-masing, dan tahu-tahu Li Kong-he sudah menempatkan dirinya di tengah antara dua Lama. Menurut jalannya barisan kedua Lama ini seharusnya berpencar ke kanan kiri dan bekerja sama saling bantu membantu, mendadak celah-celah yang kosong di antara mereka

mendadak diterobos dan diduduki orang, waktunya pun begitu tepat lagi, seketika gerak langkah kaki mereka menjadi kalut dan pertahanan pun tercerai berai.

Perlu diketahui bahwa Li Kong-he punya seorang suheng yang bernama Yap Boh-hoa, mahir dalam berbagai teori dan strategi militer, begitu pula terhadap berbagai teori barisan ia amat tekun mempelajarinya, terutama Pat-tin-toh, itu ajaran gambar lukisan barisan dari ciptaan Cukat Liang pada jaman Samkok, mungkin pada masa ini hanya dia seorang yang tahu paling jelas.

Yap Boh Hoa ini adalah murid Kang Hay-thian yang terbesar, sementara Li Kong-he justru adalah murid terkecil, Yap Boh-hoa paling sayang kepada sutenya yang paling cilik ini, maka ia pernah mengajarkan intisari dan perubahan dari berbagai gambar barisan terutama Pat-tin-toh itu kepada Li Kong-he. Sudah tentu Li Kong-he tidak bisa paham seluruhnya, lima puluh persen sih sudah tercakup di dalam benaknya.

Chit-sat-tin yang dibentuk oleh Po-siang Hoatsu ini, justru merupakan petilan dari bagian Pat-tin-toh itu. Tapi barisan ini diciptakan oleh cosunya, dia sendiri tidak tahu bagaimana asal-usul dan dari mana sumber ciptaan ini.

Betapa tinggi nilai dari hasil ciptaan Pat-tin-toh ini, belum tentu setiap orang bisa berhasil menyadap intisarnya secara menyeluruh, maka Chit-sat-tin yang ditelorkan dari Pat-tin-toh tidak lebih hanyalah kulitnya atau bulunya saja. Sebaliknya Li Kong-he sudah tahu beberapa bagian inti ajaran Pat-tin-toh itu secara murni, namun bekalnya sudah jauh lebih unggul dari Po-siang Hoatsu dalam bidang ini. Oleh karena itu setelah dia dapat meraba sampai di mana pentingnya hubungan dua orang yang saling kerja sama itu, untuk memecahkan Chit-sat-tin menjadi teramat gampang bagi dirinya. Tadi memang sudah ia perhitungkan secara tepat akan daya kerja dan hubungan pion-pion yang mengerjakan barisan ini, maka Po-siang Hoatsu tidak akan mungkin bertabrakan dengan dirinya.

Tapi kalau hanya mengandal tenaganya seorang, meski tahu cara yang paling tepat untuk memecahkan barisan ini, masih tidak akan berhasil. Untung pelajaran silat yang dipelajari Miao Tiang-hong paling banyak ragamnya, walau ia pun tidak bisa menggunakan ilmu Ih-sing-hoan-wi, namun ia paham akan penggunaan kedudukan dari Pat-kwa. Begitu mendengar Li Kong-he meneriaki supaya putar ke Kan-bun dan terjang ke Sian-wi, sekilas tertegun, cepat sekali ia sudah mengikuti seruan orang. Tapi karena sekilas tertegun itulah ia tidak bisa menggabung diri secara tepat dan sedikit terlambat.

Begitu Chit-sat-tin diterjang oleh Li Kong-he, langkah-langkah barisan menjadi kacau, tapi belum sampai kalut seluruhnya. Keruan Po-siang Hoatsu amat gusar, cepat sekali ia memutar balik gerak putaran barisannya. Putar ke Tam-wi, terjang ke Kan-bun sembari putar badan ia sendai kasanya menung-krup ke atas kepala Li Kong-he.

Meski Miao Tiang-hong terlambat setindak, namun kedatangannya tepat pada waktunya, menurut petunjuk Li Kong-he, saat mana ia sudah menceplos masuk di tengah-tengah Kan dan Sian dua kedudukan penting dan kebetulan memapak kedatangan Po-siang Hoatsu.

Lwekang kedua orang ini setanding, Miao Tiang-hong sudah menduduki posisi yang paling penting dan sentral dari barisan ini, sudah tentu kedudukannya jauh lebih menguntungkan, celaknya dua Lama di kiri kanan Po-siang Hoatsu, karena kehadiran Miao Tiang-hong di antara mereka, daya kerja sama yang saling bantu dan mengandal uluran kekuatan sesamanya menjadi terputus, sehingga sulit mereka membantu Po-siang Hoatsu lagi, terdengarlah "Bum" pukulan telapak tangan Miao

Tiang-hong membentur kasa lawan, Po-siang Hoatsu tergeliat limbung, keadaannya masih mending, sebaliknya dua Lama di kedua sampingnya, seperti diterjang air bah yang dahsyat, tak kuasa lagi mereka tersurut mundur beberapa langkah.

Li Kong-he tahu saatnya memecahkan barisan ini sudah tiba, lekas ia berteriak: "Putar ke Le buru ke Tin, rebut Siau-bun di tengah pusat!"-Perlu diketahui, Le, Tam, Sian, Kan dan lain-lain adalah nama-nama rahasia dari Pat-kwa yang seluruhnya ada delapan pintu.

Beng Goan-cau dan Cay Kin memang tidak paham kedudukan Pat-kwa, namun mereka sebagai ahli ilmu silat, daya kerja otaknya teramat cepat, lekas sekali mereka sudah mengikuti jejak Miao Tiang-hong, masing-masing berputar dua kali menurut petunjuk Li Kong-he tadi di dalam barisan, seketika seluruh langkah barisan Chit-sat-tin menjadi berentakan.

Dalam keadaan yang kritis ini kekuatan Chit-sat-tin sudah tidak bisa dikembangkan lagi, terpaksa pribadi masing-masing dari para Lama itu harus berjuang sendiri-sendiri. Beng Goan-cau melancarkan golok cepat penusuk Hi-at-to yang paling dibanggakan, sinar goloknya bagaikan kilat berputar, beruntun terdengarlah suara menguak saling susul, sekejap saja ada empat Lama yang berhasil ter-totok Hi-at-tonya oleh ujung goloknya, satu per satu roboh terkapar. Soalnya ia tidak mau menurunkan tangan jahat sehingga para Lama itu hanya tertotok Hi-at-tonya dengan sedikit luka-luka saja.

Dua orang Lama lainnya, yang satu dicengkeram oleh Cay Kin, lalu sendi-sendi tulang dan urat nadinya ia lukai sedikit menggunakan Hun-kin-joh-kut. Seorang Lama yang lain kedua urat kakinya kena ditusuk dan putus oleh ujung pedang Li Kong-he, maka tujuh Lama yang meluruk datang dari Hu-hud-si, sekarang tinggal Po-siang Hoatsu seorang yang masih berjuang mati-matian.

Po-siang Hoat-su tidak menyangka pihaknya bakal gagal total, setelah menghela napas, ia tarikan kasanya secepat kitiran, sehingga seluruh badannya seperti terbungkus oleh segumpal awan merah, ia putar badan terus lari.

"Kepala gundal lari ke mana?" bentak Beng Goan-cau seraya membacokkan goloknya. Sementara kedua telapak tangan Miao Tiang-hong menghantam bersama, memukul ke arah kasanya yang melembung besar itu, sehingga terdengarlah suara gemuruh seperti tambur ditabuh bertalu-talu, namun sekejap lain suara yang keras dan berkumandang itu menjadi sumbang seperti kulit tamburnya pecah.

Ternyata Kasa Po-siang Hoatsu tidak kuasa menandingi gempuran dua tokoh silat tingkat tinggi dengan pukulan dan bacokan golok, di mana golok cepat Beng Goan-cau berkelebat pergi datang, kasa itu sudah terpapas sobek tujuh delapan lubang, seperti layar berkembang yang berlubang tidak bisa digunakan lagi.

Tapi ilmu silat Po-siang Hoatsu memang tidak lemah, sedikit bertahan dan sendai ia lemparkan kasanya itu, ia masih berkesempatan meloloskan diri. Waktu Beng Goan-cau melempar kasa orang dari ujung goloknya, Po-siang Hoat-su sudah lari puluhan langkah dan tidak terkejar lagi.

Namun Beng Goan-cau masih hendak mengudak, segera Miao Tiang-hong mencegah: "Dia sudah lari tidak perlu dikejar, biarlah ampuni jiwanya sekali ini!"

Maklum Hu-hud-si terletak tidak jauh di depan gunung sana, penghuni Lama dalam kuil itu belum keluar semua, mau tidak mau mereka harus sedikit hati-hati dan bertindak dengan perhitungan.

Tak nyana belum lagi kata-kata Miao Tiang-hong habis diucapkan, mendadak terdengar seseorang bergelak tertawa nyaring. Dari Ing-tho-gou di depan sana, tiba-tiba muncullah empat orang.

Waktu Cay Kin angkat kepala, seketika tersirap darahnya, ternyata yang mendatangi paling depan bukan lain adalah komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong adanya.

Tiga orang pengiringnya adalah sute Pakkiong Bong, yaitu Sebun Soh, Yam-yam hwesio dan Hian-hong Tojin.

Cay Kin beramai sebelumnya memang sudah menduga, musuh tentu akan mengejar tiba ke tempat itu juga, namun mereka tidak menduga bahwa Pakkiong Bong sendiri bakal datang, malah lebih cepat dari dugaan mereka.

Pakkiong Bong bergelak tertawa, ujarinya: "Di bawah kelopak mataku kalian ternyata bisa melarikan diri dari kota Pakkhia, kagum, kagum. Sayang sayap kalian belum tumbuh subur, terbangnya tidak tinggi dan tidak bisa jauh, akhirnya toh dapat kutemukan juga. He, he, walau kalian sebagai Sun-heng-cia yang pandai berubah tujuh puluh dua kali, toh sekarang tidak akan bisa lolos dari telapak tangan Ji-lay-hud."

Beng Goan-cau menjengek dingin: "Angkuh benar sikapmu, sebentar biar kita buktikan siapa lebih unggul."

"Siapa orang' ini?" tanya Pakkiong Bong.

Hian-hong Tojin segera menjawab: "Dialah buronan yang datang dari Siau-kim-jwan itu, Beng Goan-cau mengagulkan diri sebagai golok cepat tiada bandingan."

Sebetulnya Beng Goan-cau tidak pernah mengagulkan diri akan ilmu goloknya, istilah 'golok cepat tanpa tandingan' hanyalah tambahan olok-olok Hian-hong Tojin di depan atasannya. Soalnya semalam Hian-hong Tojin kena dikalahkan oleh golok, cepatnya, maka sekarang dia sengaja mengagulkan kepandaian orang untuk membakar kemarahan Pakkiong Bong supaya segera melabrak Beng Goan-cau.

Pakkiong Bong menatap Beng Goan-cau, lalu pandangannya beralih kepada Miao Tiang-hong, tanyanya kepada sutenya: "Orang ini pastilah Miao Tiang-hong yang pernah bergebrak dengan kau itu bukan?"

Sebun Soh mengunjuk rasa malu, sahutnya: "Benar, waktu ia bertanding dengan aku, dia sudah tahu bahwa kau adalah suhengku!" — Tujuan kata-katanya ini sama dengan Hian-hong Totiang, yaitu mengharap Pakkiong Bong membalaskan sakit hati mereka

Pakkiong Bong tidak ambil sikap mendengar kata-katanya, malah dia bersoja dan katanya: "Golok cepat Beng Tayhiap sudah lama kukagumi, Miao-siansing sebagai kelana kangouw, tersohor di seluruh jagat, aku pun sudah lama ingin berkenalan." Maklumlah sebagai Komandan Gi-lim-kun, betapapun pribadi dan pandangannya jauh lebih tinggi dibanding orang-orang yang berpandangan cupat dan picik, melihat pihak lawan adalah tokoh-tokoh yang terkenal, sudah tentu ia harus bersikap lain dan tidak bisa tidak harus sekedar mengadakan basa-basi lebih dulu.

Adalah Beng Goan-cau tidak sudi main sungkan-sungkan terhadapnya, katanya dingin: "Aku adalah buronan yang hendak kau tangkap, bahwa kau sudah lama mengagumi namaku, kukira memang tidak beromong kosong."

Sebaliknya seperti tertawa tidak tertawa, lain pula sikap Miao Tiang-hong, katanya mengakak: "Terima kasih akan tempelan lapisan emas di mukaku, tuan besar, sungguh aku orang she Miao amat bahagia dan senang mendapat penghargaan ini."

"Dan di mana Li-ma-cu yang berani menyaru jadi diriku?" Pertanyaan ini ia tujukan kepada Po-siang Hoatsu.

Seperti ayam jago yang sudah keok merah padam muka Po-siang Hoatsu, sahutnya: "Li-ma-cu sudah lari lebih dulu!"

"Si maling kecil kenapa harus dirisaukan, sudah lari ya sudah, biar lain kali buat perhitungan padanya," demikian jengek Pakkiong Bong. Maksudnya, maling kecil lari tidak menjadi soal, penjahat besar ini sekali-kali jangan dibiarkan merat.

Tatkala itu para Lama dari Hu-hud-si sudah berbondong-bondong mendatangi, mereka sedang sibuk menolong keenam Lama yang terluka itu di Ing-tho-gou.

"Ciong-ling Tayjin," kata Beng Goan-cau tertawa dingin, "apakah kau masih menunggu bala bantuan?" Ia sudah tidak sabar lagi menunggu, maka ia tantang Pakkiong Bong lebih dulu.

Pakkiong Bong melirik sambil memicingkan mata, tidak menjawab pertanyaan Beng Goan-cau, malah dia berkata kepada Miao Tiang-hong: "Miao-siansing, sute-ku pernah mendapat petunjukmu, dia amat kagum terhadap Thay-ceng-khi-kangmu. Hari ini kebetulan kita bertemu, aku pun ingin membuka mata dan menambah pengalaman menghadapi Thay-ceng-khi-kangmu yang hebat itu."

Miao Tiang-hong tertawa lantang: "Silakan Ciong-ling Tayjin sebutkan caranya, aku orang she Miao pasti mengiringi setiap kehendakmu!"

Semua orang mengira Pakkiong Bong pasti segera akan bertanding melawan Miao Tiang-hong, tak nyana ia berseru: "Nanti dulu!", berpaling lalu dengan suara sopan dan halus ia bertanya kepada Po-siang Hoatsu: "Mereka harus menerjang keluar dari Chit-sat-tin-mu beberapa lama, mungkin sudah menguras sebagian tenaga mereka bukan?"

"Chit-sat-tin sebetulnya sudah mengurung mereka, sayang para muridku belum matang latihannya sehingga usaha kami gagal total. Tapi toh mereka berjuang mati-matian sampai setengah jam lebih."

"Bagus, Po-siang Hoat-su, aku minta kau menjadi saksi," demikian ujar Pakkiong Bong.

Sudah tentu kata-katanya ini membuat Po-siang Hoatsu keheranan, tanyanya: "Menjadi saksi apa?"

Pakkiong Bong mengalihkan sorot matanya, katanya kepada Beng Goan-cau: "Beng Tayhiap, biar aku belajar kenal dengan golok cepatmu lebih dulu!"

"Tepat, makan buah harus pilih yang empuk, memang lebih baik kau bertanding dulu dengan aku," demikian cemooh Beng Goan-cau.

Berkata Pakkiong Bong pelan-pelan: "Di dalam Chit-sat-tin kalian sudah berjuang mati-matian, aku Pakkiong Bong sudah tentu tidak sudi mengambil keuntungan ini." Sampai di sini ini ia merandek, lalu menjawab pertanyaan Po-siang Hoatsu tadi: "Hoatsu, kuminta kau menjadi saksi, Beng Tayhiap ini terkenal dengan ilmu goloknya, seratus jurus kukira tidak memerlukan waktu terlalu lama, tidak menguras tenaga besar lagi. Biar pertandinganku melawan dia kubatasi seratus jurus, dalam seratus jurus, bila aku tidak bisa mengalahkan dia, selanjutnya tidak akan mencari perkara kepadanya!"

"Kalau aku beruntung dapat mengalahkan kau?" jengek Beng Goan-cau.

Pakkiong Bong bergelak tertawa, ujarinya: "Kubatasi seratus jurus memang demi kebaikanmu. Dalam seratus jurus asal kau sejurus saja menang, Pakkiong Bong sejak kini menutup pintu menyimpan pedang, sudah tentu kedudukan dalam Gi-lim-kun ini pun tidak kujabat lagi. Kau dan kawan-kawanmu boleh segera turun gunung, anak buahku pasti tidak akan membuat kesukaran dengan kalian."

Beng Goan-cau bergelak tertawa juga, ujarinya: "Ciong-ling Tayjin, taruhanmu ini tidak kecil nilainya."

Berkata Pakkiong Bong lebih lanjut: "Dalam seratus jurus kalau aku menang dari Beng Tayhiap, Miao-siansing, biar nanti aku pun mohon belajar dengan Thay-ceng-khi-kangmu!"

Beng Goan-cau menjadi gusar, dampratnya: "Ucapan ini katakan nanti setelah kau betul-betul dapat mengalahkan aku."

Berkata Pakkiong Bong tawar: "Bagus sekali, sebentar kita buktikan siapa lebih unggul!" Ia balas menyindir menggunakan nada dan kata-kata Beng Goan-cau tadi.

Beng Goan-cau tersentak sadar akan sikapnya yang kasar dan terburu nafsu, katanya: "Baik, marilah dibuktikan siapa lebih unggul."

"Hoatsu, harap hitunglah dengan tepat," kata Pakkiong Bong, pelan-pelan ia pun mencabut sebatang pedang, gagang pedangnya dihiasi deretan permata yang berkilauan, ujung pedangnya memancarkan sinar bintik-bintik seperti kunang-kunang.

Sebagai seorang ahli yang mengenal nilai sesuatu benda, sekali pandang saja Beng Goan-cau tahu senjata orang merupakan sebilah ^pedang pusaka yang nilainya sama dengan sebuah kota.

Ternyata pedang Pakkiong Bong ini adalah anugerah dari baginda raja, dinamakan Ceng-liong-kiam, adalah salah satu dari tujuh pedang pusaka peninggalan jaman kuno dulu. Meskipun senjata Beng Goan-cau sendiri pun sebilah golok pusaka, tapi dibanding dengan Ceng-liong-kiam terang tidak setanding. Sejak menjabat sebagai komandan Gi-lim-kun jarang Pakkiong Bong mengeluarkan pedangnya ini, adalah baru pertama kali ini ia menggunakan pedang ini untuk bertanding dengan orang, maka dapatlah dibayangkan agaknya ia merasa segan menghadapi Beng Goan-cau.

Pedang diacungkan, cahaya hijau berkembang seperti setabir kerai, sementara sinar golok berputar ceplok-ceplok seperti kembang salju, kedua orang sama mengacungkan pedang dan golok, bagai panah yang sudah terpendang di atas busur, tinggal menunggu waktu untuk dilepaskan. Tak nyana di luar dugaan semua orang, meski mereka sudah sama-sama siap dan pasang kuda-kuda, namun tidak segera turun tangan.

Semua orang menunggu sambil menahan napas, tampak tangan Beng Goan-cau menekan gagang goloknya, matanya mendelik mem-bundar, segala konsentrasi dipusatkan kepada lawan, seakan-akan ia tidak peduli lagi situasi sekelilingnya, perhatian tertuju ke ujung pedang Pakkiong Bong. Sementara Pakkiong Bong pentang kedua kakinya dengan lutut depan sedikit tertekuk, ujung pedangnya tertuju ke perut Beng Goan-cau, sikapnya seperti acuh tak acuh.

Di antara hadirin, pengetahuan ilmu silat Miao Tiang-hong paling luas dan banyak ragamnya, melihat Pakkiong Bong memasang kuda-kuda dan bergaya demikian rupa, diam-diam mencelos hatinya. Pikirnya: "Pedang, pukulan dan lwekang Pakkiong Bong kabarnya diberi julukan Sam-ciat, semula kukira hanya umpakan orang-orang rendah kepada atasannya saja, naga-naganya meski Sam-ciat terlalu diagulkan, kiranya memang dia membekal ilmu tulen. Bagaimana lwekang

dan entah ilmu pukulannya, cuma gaya permulaan dari permainan ilmu pedangnya ini, sudah dapat dipercaya akan puji sanjung mengenai keahliannya itu."

Kiranya gaya Pakkiong Bong ini diam-diam tersembunyi tujuh macam gerak perubahan. Pedangnya bisa bergerak secara bebas untuk mengunci serangan lawan sambil melihat gelagat dan situasi untuk balas menyerang kepada musuh. Begitu Beng Goan-cau melihat gaya kudakudanya lantas ia tahu bahwa orang bersikap menunggu dan bergerak belakangan untuk menundukkan lawan lebih dulu. Beng Goan-cau membelalakkan matanya, yang ditatap adalah ujung pedang lawan, yang dicari dan dinantikannya adalah kesempatan dan titik lubang kelemahan serta mempersiapkan diri untuk menyerang lawan. Begitulah setelah konsentrasi terpusat dan perhatikan selama sesulutan dupa, otaknya bekerja keras menganalisa dan memikirkan daya upaya, namun ia merasa pertahanan musuh cukup kokoh dan rapat, tiada lubang untuk diserang.

Karena menunggu sekian lama, hati Hian-hong tojin menjadi gelisah sendiri, jengeknya dingin: "Golok cepat mengutamakan kecepatan, kalau golok cepat tidak berani menyerang, buang saja golokmu dan pulanglah menjadi kura-kura saja!"

Belum lenyap suara olok-oloknya, mendadak dilihatnya sinar golok berkelebat cepat sekali, hawa pedang mengembang- melebar, begitu cepat sampai sukar dilukiskan. Biasanya Hian-hong Tojin mengagulkan pedangnya yang cepat, toh sekarang dia sendiri merasa kabur pandangannya. Samar-samar ia hanya melihat agaknya pedang dan golok belum saling sentuh, namun deru dan getaran tenaga yang tersalur di ujung pedang dan golok sampai membuat suara mendengung keras memekakkan telinga.

Kenyataan permainan golok cepat Beng Goan-cau memang sukar dilukiskan dengan kata-kata dan sulit diikuti dengan mata telanjang, semula Po-siang Hoatsu masih bisa memperhatikan dengan seksama, di dalam hati ia menghitung: "Satu, dua, tiga, empat..." Namun hanya dalam waktu sepersepuluh detik yang dilihatnya hanyalah sinar terang yang berkelebatan menyilaukan mata, cahaya pedang simpang siur pergi datang, bahwasanya ia tidak tahu lagi berapa banyak Beng Goan-cau sudah menyerang.

Tapi gerak pedang Pakkiong Bong sebaliknya dapat ia lihat amat jelas, kelihatannya ujung pedang orang seperti dibebani barang berat, pedang melintang di depan dada, kadang kala hanya mengiris atau menggaris ke sana memotong ke sini, yang dilancarkan hanyalah sejurus Heng-hun-toan-hong yang biasa dan sangat umum.

Walaupun jurus ini teramat biasa dan umum, malah digerakkan dengan lamban seperti bermalas-malasan, tapi getaran dari ujung pedangnya yang mengaung masih terdengar terus tak putus-putus, para penonton menjadi risi dan tidak enak hatinya. Dan lagi setiap kali pedangnya itu bergerak melintang atau lurus menegak, selalu menaburkan ceplok-ceplok sinar yang menembus dari sinar golok, kelihatannya amat menyolok.

Di kala dia melancarkan jurus pedangnya ini, golok cepat Beng Goan-cau laksana hujan angin yang deras, entah memberondong berapa kali dengan bacokan gencar dari depan, belakang atau kanan kiri, namun tiada bacokan goloknya itu yang mengenai sasarannya. Setelah jurus serangannya itu selesai, barulah ia menyurut mundur setapak.

Sambil menggigit bibir, Beng Goan-cau menubruk maju lagi. Pakkiong Bong tetap melayani dengan gerakan lamban, dari Heng-hun-toan-hong dirubah Liong-kiam-kiu-gan, pedang panjangnya hanya diobat-abitkan di depan dadanya. Di dalam pertahanan yang kokoh dan rapat Heng-hun-toan-hong masih membawa gerak perubahan balas menyerang, sementara Liong-kiam-kiu-gan adalah permainan pedang yang khusus untuk mempertahankan diri saja. Begitulah satu mundur satu maju, beruntun Beng Goan-cau menubruk tujuh kali. Pakkiong Bong pun mundur tujuh tapak.

Melihat Pakkiong Bong didesak mundur oleh serangan gencar golok Beng Goan-cau, diam-diam Hian-hong Tojin dan Sebung Soh sama gelisah dan kuatir.

Kalau begundal Pakkiong Bong sama kuatir bagi atasannya, adalah pihak Beng Goan-cau sendiri, seperti Miao Tiang-hong, Li Kong-he dan Cay Kin pun sedang merasa was-was.

Sebetulnya kegelisahan kedua pihak sama tidak beralasan, kalau dibicarakan sesungguhnya golok cepat Beng Goan-cau dan pedang lamban Pakkiong Bong masing-masing mempunyai

keunggulan dan kehebatannya sendiri-sendiri, setanding dan sama kuat. Cuma Beng Goan-cau terburu nafsu melancarkan serangan gencarnya, meski serangannya amat bagus, pertahanan lawan justru lebih menakjubkan, bahwa rangsakan Beng Goan-cau yang gencar itu tidak kuasa membobol pertahanan musuh, secara tidak sadar ia sudah bertindak keliwat batas dan tanpa perhitungan.

Pakkiong Bong mundur tujuh tapak, baru ia berhasil memunahkan secara bertahap gelombang rangsakan Beng Goan-cau yang gencar, pada langkah keenam, kakinya sudah berhenti dan tidak mundur lagi. Tapi dasar posisi dan situasi pertempuran masih tetap seperti keadaan semula. Sepihak menyerang gencar, sementara pihak lain bertahan dengan kalem.

Rangsakan Beng Goan-cau laksana kilat dan guntur menyambar, sedang pertahanan Pakkiong Bong laksana lautan membungkus cahaya matahari. Yang satu mendampar bagai gelombang pasang mengamuk, yang lain bertahan sekokoh gunung bercokol, sama-sama hebat dan menakjubkan. Pandangan penonton menjadi silau dan kabur.

Sekonyong-konyong terdengar "trang" sekali, kembang api ber-percik, Beng Goan-cau mencelat mundur tiga tindak, ia tarik goloknya dan diperiksa, tampak ujung goloknya tergumpi! sebuah lekukan kecil, tapi hanya sebesar lubang jarum saja, selintas pandangan terang tidak kelihatan. Kiranya meski golok pusaka Beng Goan-cau bukan tandingan pedang mustika Pakkiong Bong, tapi karena serangan dan tarikan pedangnya dilakukan dalam waktu singkat dengari kecepatan luar biasa, boleh dikata sekali sentuh lantas mundur, maka kalau Pakkiong Bong hendak memapas kutung goloknya terang tidak bisa.

Di saat Beng Goan-cau melompat mundur itulah, Pakkiong Bong segera tertawa dan berkata: "Beng Tayhiap, pertempuran ini boleh dihentikan saja bukan?"

"Kau melulu mengandalkan ketajaman pedangmu, memangnya aku dianggap kalah begini saja?" damprat Beng Goan-cau gusar.

"Mana berani, mana berani. Dalam penarungan jurus terang aku tidak lebih unggul, tapi kau sendiri pun tidak menang, betul tidak?"

"Kalau toh belum ada ketentuan siapa unggul, siapa kalah kenapa harus dihentikan?"

"Beng Tayhiap, kau kan tidak pikun. Tadi sudah dijanjikan pertempuran dibatasi seratus jurus, sekarang kebetulan pas seratus jurus! Po-siang Hoatsu, kau sebagai saksi, tidak salah bukan perhitunganku?"

Diam-diam Po-siang Hoatsu malu diri, katanya tercekak: "Ya, ya, aku selalu menghitung, kebetulan memang persis seratus jurus." Yang benar pandangan matanya tidak mampu mengikuti gerakan golok Beng Goan-cau, sampai akhirnya pandangannya menjadi kabur dan kepala terasa pening, bahwasanya ia tidak menghitung lebih lanjut.

Beng Goan-cau sadar, dalam hati ia menghitung-hitung jurus-jurus permainan goloknya, betul juga memang genap seratus jurus. Tanpa merasa ia menarik napas, pikirnya: "Dia menghadapi golok cepatku, namun masih bisa pecah perhatian untuk menghitung jurus-jurus seranganku, meskipun berakhir seri, seharusnya aku terhitung sudah kalah."

Sebagai laki-laki sejati yang jujur dan perwira, segera Beng Goan-cau berkata: "Pakkiong Bong, ke-pandaianmu memang lebih tinggi dari aku orang she Beng. Beng Goan-cau mengaku kalah saja!"

"Beng Tayhiap," ujar Pakkioag Bong tertawa. "Tak usah sungkan kita hanya boleh dianggap setanding, golok cepatmu aku amat mengaguminya. Tapi janji sudah kuberikan tadi, maka babak selanjutnya biar aku mohon petunjuk Miao Tayhiap! Miao Tayhiap, sekarang kita masing-masing sudah berhantam satu babak, tiada pihak yang mengambil keuntungan, marilah boleh segera dimulai!"

"Baik, Ciong-ling Tayjin, silakan sebutkan caranya," sambut Miao Tiang-hong.

"Kalau kau dapat mengalahkan aku, seperti apa yang kujanjikan kepada Beng Tayhiap tadi, kurelakan kalian turun gunung, selanjutnya aku akan mengasingkan diri saja. Sebaliknya kalau beruntung aku menang, silakan kalian ikut aku kembali ke kota raja."

Miao Tiang-hong yakin dirinya tidak akan terkalahkan, tapi urusan menyangkut jiwa empat orang, tidak bisa dia ambil putusan sendiri, tengah ia ragu-ragu, Beng Goan-cau dan Cay Kin, Li Kong-he berseru bersama: "Miao Tayhiap, kami akur saja akan pendapatmu!"

"Baik kalau aku kalah, terserah akan keputusanmu sendiri!" seru Miao Tiang-hong.

Pakkiong Bong terbahak-bahak, ujarinya: "Agaknya Miao Siansing menjadi jeri malah? Para sahabatmu begitu percaya kepadamu, sebaliknya kau tidak berani memikul tanggung jawab ini, bukankah menyia-nyiakan harapan mereka? Tapi kalau kau hanya berani mempertaruhkan dirimu sendiri, sebagai tuan rumah aku selalu mengiringi kehendak tamuku, begitu pun baik!"

Cay Kin mendengus hidung, katanya pelan-pelan: "Pakkiong Bong, memangnya kau sangka kami takut kepadamu?"

"Tidak berani, tidak berani. Ayahmu adalah tokoh piausu yang mendirikan Tin-wan Piaukiok, terhadap tujuh puluh dua jurus Tay-kim-na-jiu dari keluarga Cay kalian sudah lama aku pun amat kagum. Cay-piauthau, silakan katakan saja, bagaimana kehendakmu?" demikian tantang Pakkiong Bong.

"Pertandinganmu dengan Miao Tayhiap ini, sudah sebutkan pertaruhanmu," demikian jawab Cay Kin. "Sekarang biar kami yang bertaruh dengan kau, pertaruhan ini boleh dianggap ada sangkut pautnya dengan Miao Tayhiap, boleh dikata pula tiada hubungannya!"

"O, pertaruhan bagaimana, aku masih kurang jelas, harap Cay-piauthau menjelaskan sekedarnya."

"Aku bertaruh bahwa kau tidak akan bisa mengalahkan Miao Tayhiap!"

"Bagaimana bila beruntung aku yang menang?"

"Sama dengan pertaruhan Miao Tayhiap, kami serahkan diri kami kepada keputusanmu. Kalau Miao Tayhiap yang menang, kami pun tidak sudi terima budimu, biarlah kami sama-sama mengandak kepada masing-masing untuk menentukan pihak mana lebih unggul."

Kata-kata Cay Kin ini memang diharapkan oleh Pakkiong Bong, ia tertawa kesenangan, ujarinya: "Gagah benar dan memang pemberani! Bagus, ucapan seorang kuncu bagaikan kuda dipecut membedal, baiklah begitu saja ketentuannya."

Ternyata Pakkiong Bong sendiri juga tidak yakin bisa mengalahkan Miao Tiang-hong. Bahwa ia mempertaruhkan nasib kawan-kawan Miao Tiang-hong atas pertandingannya, adalah untuk memberikan suatu tekanan batin dan tanggung jawab yang lebih berat bagi Miao Tiang-hong, maka ia pasti harus berjuang untuk menang demi keselamatan teman-temannya. Dengan demikian kesempatan dirinya untuk menang pastilah lebih banyak.

Kini apa yang dipertaruhkan oleh Cay Kin benar-benar jauh di luar keinginannya, peduli menang atau kalah, hak atau kekuasaan membiarkan Cay Kin beramai pergi kini tergenggam di tangannya, betapa hatinya tidak akan girang?

"Baik, aturan-aturan sudah sama kita tentukan. Ciong-ling Tayjin, cara bagaimana kau ingin bertanding?" tantang Miao Tiang-hong lega.

"Sudah lama kukagum akan Thay-ceng-khi-kangmu, marilah kita bertanding dalam ilmu pukulan saja. Tapi kita tidak perlu menggunakan cara-cara tabu seperti kelakuan kaum cupet."

"Terserah menurut keinginanmu, silakan mulai."

Tengah semua orang heran mendengar kata-kata terakhir Pakkiong Bong, dilihatnya Pakkiong Bong sudah mulai pasang kuda-kuda dan menghimpun semangat, pelan-pelan ia hantamkan telapak tangannya. Tapi pukulannya ini dilancarkan dari tempat yang jaraknya tiga tombak dari tempat berdiri Miao Tiang-hong.

Sikap Miao Tiang-hong amat prihatin, pelan-pelan ia menghembuskan napas dan berseru memuji: "He, kepandaian hebat!" Kedua telapak tangannya pelan-pelan ditepukkan ke depan, ia balas satu jurus. Kedua kakinya seperti terpaku di tanah, dalam jarak tiga tombak itu, ia lontarkan pukulannya tanpa bergeser kedudukan dari tempat semula.

Mendadak Pakkiong Bong terbahak-bahak tiga kali, ia pun berseru memuji: "Kepandaian hebat!" --Semua orang menjadi bingung, karena apa orang tertawa.

Ternyata dasar pelajaran dari lwekang mereka justru berlawanan, Pakkiong Bong menempuh jalan kekerasan, sebaliknya Miao Tiang-hong menggunakan daya kelunakan. Begitu Thay-ceng-khi-kang dilancarkan, Pakkiong Bong lantas merasa silir seperti dihembus angin sejuk di musim semi, sungguh nyaman dan segar sehingga rasanya menjadi mengantuk. Ketiga kali tawanya itu adalah mengerahkan lwekang sendiri untuk mengembangkan keampuhannya, menggerakkan semangat untuk menahan hawa murni lawan yang menyerang dirinya.

Miao Tiang-hong sendiri pun mengalami tekanan yang bukan ringan artinya, waktu Bik-khong-ciang Pakkiong Bong dilontarkan, ia sudah mengerahkan Jian-kin-tui untuk memberatkan badan, di samping menggunakan Thay-ceng-khi-kangnya untuk melawan, namun tak urung badannya tergeliat tiga kali.

Ternyata lwekang Pakkiong Bong benar-benar teramat keras dan ganas, tenaga yang dilontarkan tersembunyi tiga gelombang kekuatan yang dahsyatnya seperti dam-paran ombak mengamuk, gelombang demi gelombang semakin hebat. Miao Tiang-hong menyangka sudah memunahkan pukulan lawan, sekonyong-konyong gelombang kedua sudah menerjang tiba menggetarkan pertahanannya, belum lagi gelombang kedua lenyap, gelombang ketiga sudah melanda tiba pula. Meskipun ajaran silat Miao Tiang-hong cukup tinggi dan luas, baru pertama kali ini ia kebentur oleh lwekang yang keras dan hebat serta aneh ini. Namun ia hanya tergeliat tiga kali tanpa tergeser posisi kakinya, dari sini pun dapat dinilai betapa kokoh pertahanan dan lwekangnya.

Sepihak tertawa tiga kali, pihak lain tergeliat tiga kali juga. Semua orang tidak tahu akan liku-liku yang tersembunyi dalam kehebatan ilmu kedua orang ini, semua orang sama menyangka dalam gebrak pertama ini Pakkiong Bong sudah unggul seurat, sudah tentu mereka merasa kuatir bagi Miao Tiang-hong.

Hanya Pakkiong Bong sendiri yang maklum: "Thay-ceng-khi-kang memang tidak bernama kosong. Lwekangnya yang ampuh ini, agaknya di atasku dan tidak mungkin lebih asor. Untung kalau tidak sampai kena dikalahkan, untuk menang kukira amat sulit sekali!"

Sementara Miao Tiang-hong pun sedang membatin dalam hati: "Sebagai komandan Gi-lim-kun, kiranya Pakkiong Bong memiliki kepandaian yang berlainan dari kaum persilatan umumnya! Kalau hari ini aku harus menang, mungkin harus melabraknya tiga ratusan jurus kemudian!"

Dalam kalangan persilatan umumnya sering dikatakan kelunakan sering mengatasi kekerasan, tapi hal itu tergantung dari keyakinan atau latihan dari pribadi orang itu masing-masing, lwekang latihan Pakkiong Bong yang mengutamakan kekerasan ini sudah dilatihnya mencapai tingkat yang hampir sempurna, untuk mengalahkan Miao Tiang-hong harus tahap demi tahap menguras habis tenaga murninya lebih dulu, di dalam keadaan sama bertahan dan akhirnya kehabisan tenaga barulah dia bisa berhasil.

Dalam gebrak pertama tadi, kedua pihak sudah saling menjajaki tingkat kepandaian lawan, setelah tahu sama tahu mereka tidak berani pandang enteng lawannya, masing-masing lantas melancarkan ilmu pukulan simpanan yang dibanggakan dan lihay, di dalam jarak tiga tombak itu, sejurus demi sejurus mereka bersilat saling serang.

Keduanya sama prihatin dan bermuka kereng. Tapi bagi penglihatan para penonton, seolah-olah mereka sedang berlatih sendiri, tidak begitu menarik seperti pertarungan Beng Goan-cau yang sengit tadi. Tapi para penonton yang hadir adalah ahli-ahli silat tingkat tinggi juga, lambat laun mereka menyadari juga akan kehebatan dan kemujijatan dari gerak-gerik kedua pihak itu.

Kelihatannya mereka sedang berlatih sendiri-sendiri, namun ilmu pukulan yang dilontarkan masing-masing saling atas mengatasi saling serang. Kalau musuh menyerang aku membela diri, musuh membela diri aku balas menyerang, keduanya sembabat dan setanding, pertandingan yang aneh ini sebetulnya tidak berbeda dengan pertandingan umumnya, cuma di antara mereka terpaut puluhan langkah jauhnya.

Tapi bagi tokoh silat tingkat tinggi, jarak sedemikian jauh tidak menjadi persoalan. Pertama, Bik-khong-ciang kedua pihak dapat mencapai sasarannya. Kedua, begitu permainan sendiri menunjukkan lubang kelemahan, lawan segera bisa merangsak ke tempat lemah itu, apalagi jarak tiga tombak cukup sekali lompat sudah tercapai. Malah tanpa kepalan tangan mengenai tubuh lawan, kekuatan pukulannya saja cukup dapat melukai lawan dari kelemahan yang diperlihatkan itu.

Pertandingan macam ini bukan saja mengadu ilmu pukulan, sekaligus pun mengadu lwekang, jauh lebih berbahaya dan sengit dari pertandingan silat umumnya.

Pertandingan lwekang sulit diikuti pandangan mata, namun ilmu pukulan yang dimainkan kedua pihak para penonton dapat mengikuti dengan jelas, setiap kali mereka sama melontarkan ilmu pukulan yang lihay, rumit dan mendalam, orang-orang dari kedua pihak lantas membatin

sendiri-sendiri: "Kalau aku yang menghadapi jurus serangan ini, cara bagaimana aku mengatasinya?" Sering sebelum mereka mendapatkan jawaban, pertarungan di tengah gelanggang sudah berubah, gerak-gerik dan pukulan-pukulan yang dimainkan oleh kedua orang yang bertanding selalu jauh lebih menakutkan dan lihay dari apa yang mereka simpulkan. "Oh, kiranya begitu cara memunahkannya!"

Lahirnya kelihatan tujuh bagian Pakkiong Bong menempatkan diri pada penyerangan, telapak tangan membelah jari-jari menotok, setiap jurus permainannya amat ganas dan mematikan, yang diarah selalu tempat-tempat penting di badan Miao Tiang-hong. Tapi Miao Tiang-hong berlaku sigap, setiap jurus setiap serangan dapat ia punahkan dengan baik, sikap dan gerak-geriknya malah jauh lebih wajar dan bebas dari Pakkiong Bong. Sekonyong-konyong Pakkiong

Bong menghardik bagai geledek mengguntur, pukulannya mendadak dipergencar lagi, "Wut, wut" beruntun ia lontarkan tujuh pukulan berantai, satu tombak di sekitar gelanggang, batu pasir beterbangan, orang yang berdiri dekat gelanggang pun, merasa sampukan angin keras pada mukanya, rasanya seperti diiris pisau.

Badan Miao Tiang-hong tampak bergoyang gontai, seolah-olah sebuah perahu yang sedang meronta di tengah gelombang badai samudra raya, timbul tenggelam tidak menentu. Namun demikian ia masih tetap bertahan tidak sampai terjungkal oleh terjangan gelombang ombak yang dahsyat. Ia masih tetap berdiri di tempatnya, seperti kedua kakinya itu sudah terpaku di atas bumi, sesenti pun tidak tergeser.

Beng Goan-cau berpikir: "Nah inilah kejanggalan yang dinanti-nantikan? Setelah Miao-toako memunahkan tujuh pukulan niusuh yang keras dan dahsyat ini, perubahan yang lebih menguntungkan agaknya bakal didapatkan."

Tadi dengan golok cepatnya ia merabu Pakkiong Bong, beruntun Pakkiong Bong mundur tujuh tapak untuk memunahkan rangsaknya. Kini Pakkiong Bong meniru perbuatan Beng Goan-cau tadi menggempur Miao Tiang-hong, penyakitnya sama seperti keadaan Beng Goan-cau tadi.

Sebagai ahli silat sudah tentu Pakkiong Bong menyadari akan hal ini, lalu kenapa ia meniru perbuatan Beng Goan-cau tadi? Itulah karena dia dipaksa oleh situasi, ia pikir kalau pertempuran berjalan terlalu lama, dirinya tentu sulit mengambil keuntungan, maka terpaksa ia harus menempuh suatu keberuntungan jalan pendek sambil menyerempet bahaya.

Betul juga setelah ketujuh jurus serangannya ini, jidat Pakkiong Bong sudah basah oleh keringat, meskipun tidak sampai berketes-ketes, jelas kelihatan sudah terlalu banyak makan tenaga. Sebaliknya sikap Miao Tiang-hong tetap wajar dan tenang seperti biasa.

Kalau Beng Goan-cau dapat melihat titik tolak ini, sudah tentu Sebung Soh, Hian-hong Tojin pun dapat melihatnya. Mendadak Hian-hong membentak: "Waktu sudah berlarut, marilah kita tentukan secara beramai saja. Pihak kalian empat orang, kami pun empat orang, masing-masing pihak tidak dirugikan. Beng Goan-cau, biar aku mohon petunjuk golok cepatmu lagi." Dari pertandingan satu lawan satu, keadaan menjadi ribut dan ramai dengan pertempuran kalang kabut, masing-masing pihak sama mencari lawan sendiri-sendiri.

Miao Tiang-hong mendengus, jengeknya: "Ciong-ling Tayjin, bukankah kita belum ada ketentuan kalah dan menang!"

"Cay-piauthau tadi sudah bicara, dia ingin ikut terjun dalam keramaian ini. Entah kapan baru kita ada kesudahan kalah menang, kalau mereka menonton terlalu lama, kaki tangan tentu menjadi gatal. Biarlah semua orang ikut meramaikan suasana saja. Toh jumlah masing-masing sama, kalian toh tidak dirugikan. Po-siang Hoatsu, semua anak buahmu dilarang ikut campur, dan kau boleh menjadi saksi saja"

Po-siang Hoatsu mengiakan lalu mundur ke sebelah belakang, segera ia pimpin anak buahnya membentuk Chit-sat-tin, dari kejauhan mereka mengambil sikap mengepung.

Lwekang yang diyakinkan Pakkiong Bong menempuh jalan kekerasan, dalam berkata-kata itu, tenaga pukulan yang dia lontarkan sedikit pun tidak menjadi kendor. Dalam hal ini Miao Tiang-hong harus mengakui keunggulan lawan. Miao Tiang-hong hanya bicara di saat ia berkesempatan ganti napas, lantas rangsakan lawan melanda pula membuat ia tidak berani memecah perhatian lagi.

Sebelumnya Pakkiong Bong sudah memperhitungkan bahwa pihak dirinya terang lebih unggul dan pasti menang, maka sengaja ia berolok-olok. Memang perhitungan Pakkiong Bong tidak meleset, tidak lama setelah pertarungan ramairamai ini berlangsung, pihaknya sudah unggul di atas angin.

Hian-hong Tojin menghadapi Beng Goan-cau sebagai lawannya, Beng Goan-cau menjengek dingin: "Semalam cepat benar larimu ya!"

"Orang she Beng, jangan bermulut besar, hari ini akan kubuat kau lari pun tidak akan bisa kabur!"

"Memangnya kau mampu?" jengek Beng Goan-cau. "Lihat saja buktinya!" Sembari berkata beruntun ia sudah membacok dan menyerang tiga puluh enam jurus! Bercekat hati Hian-hong Tojin. "Dia masih kuasa melancarkan permainan goloknya yang begini cepat, apakah matakalah salah lihat?"

Setelah bertempur beberapa waktu lagi, mendadak Beng Goan-cau rasakan lengan atasnya rada-rada pegal linu, golok yang dilancarkan menjadi terganggu seolah-olah tenaga sulit dikerahkan lagi. Walaupun masih lebih cepat dari permainan ilmu golok umumnya, tapi gerak-geriknya tidak sehebat dan secepat tadi yang dapat bergerak menurut kesukaan hatinya dan wajar.

Ternyata waktu bertempur dengan Pakkiong Bong tadi, di ujung pedangnya orang menggunakan ilmu meminjam benda menyalurkan tenaga, lwekangnya dikerahkan di ujung pedangnya, lwekang ini rada aneh, yaitu mengandung tenaga gelap yang dapat membokong di luar tahu lawannya, adalah mending kalau Beng Goan-cau tidak lantas bergebrak, sekali ia turun tangan, luka-luka yang diderita dari bokongan ini seketika kumat. Untung kepandaian sejatinya memang jauh lebih unggul dari Hian-hong Tojin, maka ia masih kuat bertahan sampai setanding saja dengan Hian-hong Tojin.

Kalau di sebelah sini Beng Goan-cau melabrak Hian-hong Tojin dengan sengit, di sebelah lain, Yam-yam hwesio pun sudah bertarung melawan Cay Kin. Kedua pihak sama membekal ilmu tunggal perguruan masing-masing, begitu bentrok lantas sama keluarkan keahlian yang diandalkan.

"Wut" kontan Yam-yam Taysu menyerang lebih dulu, angin pukulannya seolah-olah hawa panas yang merembes keluar dari tungku yang membara, suhu panas seketika berkembang ke empat penjuru. Dengan telapak tangan menghadap ke dalam Cay Kin gunakan sejurus Jiu-hwi-bi-ba (tangan memetik gitar), ia balas menyerang dengan pukulan Im-ciang. Yam-yam bertindak terlalu berani, belum lagi ia menarik tangan kanannya, telapak tangan kiri sudah menyerang pula secara berantai, dengan kekerasan ia main terobos ke kanan menerjang ke kiri. Permainannya ini justru cocok akan hasrat Cay Kin, seketika ia berseru: "Serangan bagus!"

Telapak tangan ia rubah dengan kepalan, sementara kaki sekokoh tonggak tertanam dalam tanah, ia mendesak maju, telapak tangan dan kepalan bekerja bersama, kelihatannya serangannya ini hanya sejurus saja, bahwasanya mengandung enam tujuh gerak variasi yang lihay dari Tay-kin-na-jiu-hoat.

Begitu Yam-yam Taysu lancarkan pukulan Bik-khong-ciang tahu-tahu ia rasakan angin kencang menerjang mukanya, kiranya kepalan Tiang-kun Cay Kin sudah memukul tiba. Lekas Yam-yam mengegos sambil miringkan badan, lalu diteruskan dengan gerakan Burung Hong Menganggukkan Kepala, berbareng telapak tangan kiri didorong ke luar, dengan pukulan Im-ciang, telapak tangannya memukul ke dada Cay Kin. Siapa tahu tujuh puluh dua Tay-kin-na-jiu Cay Kin dapat bergerak begitu lincah serba mengandung variasi yang membingungkan, tiba-tiba berisi kadang-kadang kosong dan sulit diraba perubahannya, bukan saja hebat amat menakjubkan pula. Tiba-tiba ia menghardik "Kena!" jari tangannya mengait balik, ia berhasil menggait pergelangan tangan Yam-yam Taysu.

Di saat Cay Kin hendak meneruskan mengembangkan Hun-kin-joh-kut-hoat memelintir putus pergelangan tangan orang, tiba-tiba ia rasakan di mana telapak tangannya menyentuh sesuatu benda yang panas membara, seolah-olah ia menangkap sebuah batang besi yang dibakar membara. Lekas Cay Kin mengendorkan tangan dan mencelat mundur. Kedua pihak sama-sama

kaget oleh kepandaian masing-masing, sesaat mereka tidak berani bertindak gegabah dan merangsak lagi dari jarak dekat.

Kiranya latihan ilmu Yam-yam Taysu adalah Hwe-liong-kang (kekuatan naga api), semacam ajaran ilmu sesat dari aliran Mi-ciong di Tibet. Kalau ilmu ini diyakinkan mencapai tingkat tertinggi, setiap tempat di atas badan seolah-olah bara api panasnya, bagi latihan Yam-yam Taysu sendiri masih terpaut jauh mencapai tingkatan ini, ia harus menunggu bila musuh menyentuh badannya, baru ia bisa kerahkan lwekangnya untuk menggempur ke tempat di mana menjadi sasaran musuh. Tapi karena perlawanan ini toh Cay Kin cukup menderita, seketika ia rasakan bibir kering dan tenggo-rokan gatal, rasanya amat panas sekali. Ternyata keahlian Cay Kin hanya di bidang Tay-kim-na-jiu, dalam hal lwekang, memang latihannya terpaut rada jauh dari Yam-yam hwesio.

Tapi Yam-yam Taysu sendiri pun cukup menderita pula, walaupun kekuatan cengkraman Cay Kin tadi belum tersalur seluruh kekuatannya, sendi tulangnya toh sudah cedera sedikit, maka lengan kanannya itu menjadi tidak leluasa gerak-geriknya.

Setelah kedua pihak sama-sama kaget dan mendapat rugi, maka dalam gebrak selanjutnya, mereka meningkatkan kewaspadaan dan tidak berani bertindak tanpa perhitungan. Yam-yam takut menghadapi Tay-kim-na-jiu orang, maka ia tidak berani merangsak terlalu dekat, mau tidak mau Cay Kin harus berjaga-jaga akan Hwe-liong-kang lawan yang lihay, maka selalu ia menghindarkan diri bentrok secara kekerasan. Karena adanya kekuatiran ini, Cay Kin yang harus bertempur secara beruntun, lama kelamaan terkuras tenaganya, akhirnya ia terdesak di bawah angin.

Pasangan terakhir adalah Li Kong-he melawan Sebung Soh. Sebung Soh adalah sute Pakkiong Bong, meski kepandaianya jauh dibanding suhengnya, tapi ia rada unggul sedikit dari Yam-yam Taysu. Sebaliknya Li Kong-he merupakan lawan yang paling muda, sudah tentu bekal lwekangnya pun paling rendah pula.

Tapi seumpama kambing kecil yang tidak mengenal takut berhadapan dengan harimau, Li Kong-he kembangkan ilmu pedangnya, bagaikan gelombang sungai besar bergulung ke depan, menggunakan kelincihan dan kehebatan permainan ilmu pedangnya untuk menambal kekurangan lwekangnya yang rendah, mau tidak mau Sebung Soh harus berhati-hati melawan ilmu pedangnya. Beberapa kejam kemudian, terpaksa Sebung Soh melancarkan Hian-im-ci, segulung angin dingin menyembur keluar dari jentikan jari tangannya, seketika Li Kong-he bergidik tanpa kuasa.

Sebung Soh girang, bentaknya: "Anak muda, lepaskan pedangmu!" Ia kira lawan sudah terkena serangan hawa dinginnya yang beracun, terang orang tidak akan kuat bertahan. Tak nyana bukan saja Li Kong-he tidak melepaskan pedangnya, malah sebat sekali ia balas menyerang, maka tangan Sebung Soh yang terjulur hendak mencengkeram tulang pundaknya seakan-akan disodorkan untuk ditabas oleh pedang Li Kong-he untung ia bergerak cukup sebat, lekas-lekas menarik balik, hampir saja kelima jarinya terpapas kutung.

Ternyata Hian-in-ci latihan Sebung Soh ini merupakan pecahan dari ilmu Siu-lo-im-sat-kang, sama-sama menggunakan hawa dingin beracun untuk melukai musuh, tapi tidak selihay Siu-lo-im-sat-kang sendiri. Memang latihan lwekang Li Kong-he belum matang, namun yang dilatihnya adalah lwekang ajaran lurus yang murni. Malah kalau dinilai dari kemurnian, terang

Sebung Soh bukan tandingannya. Cukup ia kerahkan hawa murni tiga kali berputar dalam badannya, maka hawa beracun yang mengendap masuk ke dalam badannya sudah berhasil dia sapu bersih seluruhnya, maka ia hanya bergidik saja.

Sayang meski lwekangnya murni, bagaimana juga masih kurang latihannya, di samping harus melawan hawa dingin beracun lawan, ia pun harus menghadapi jurus-jurus serangan lawan, maka lama kelamaan ia terdesak di bawah angin.

Walaupun sedang bertempur sengit melawan Pakkiong Bong, mata kuping Miao Tiang-hong dipasang dengan cermat, ia selalu perhatikan keadaan teman-temannya. Serta dilihatnya cuma Beng Goan-cau yang mampu bertahan setanding melawan Hian-hong Tojin, meski dalam waktu dekat Cay Kin dan Li Kong-he masih mampu bertahan, kalau bertempur terus akhirnya toh tidak menguntungkan. Situasi tegang agak gawat bagi pihaknya.

Pertempuran tokoh-tokoh silat kelas tinggi mana boleh memencar perhatian atau konsentrasi, di saat Miao Tiang-hong kuatir bagi keselamatan temannya, sekonyong-konyong Pakkiong Bong menghardik mengguntur, kedua telapak tangannya menggenjot bersama, tenaga pukulannya bagai gugur gunung melanda tiba, serta merta Miao Tiang-hong diterjang sampai tersurut mundur dua tindak.

Begitu Pakkiong Bong merangsak sambil menggerakkan langkahnya, lekas Miao Tiang-hong pusatkan perhatiannya, ia balas menyerang dengan Thay-ceng-khi-kang. Jarak mereka semula ada tiga tombak, kini Pakkiong Bong melangkah maju tiga tindak, maka jaraknya tinggal kira-kira dua tombak, begitu tenaga pukulannya dilontarkan, seolah-olah membentur selapis dinding baja yang tidak kelihatan. Kiranya lwekang latihan Pakkiong Bong yang mengutamakan kekerasan, paling berguna untuk menyerang dari jarak jauh, sebaliknya lwekang Miao Tiang-hong yang mengutamakan lunak khusus berguna bagi pertempuran jarak dekat. Kekuatan terjangan musuh semakin kuat, pertahanan pantulan balik tenaga lawan pun semakin besar.

Mencelos hati Pakkiong Bong, segera ia berseru: "Buronan seharusnya ditangkap hidup-hidup, tapi kalau tidak bisa dibekuk hidup, mati pun bolehlah! Kujinkan kalian turun tangan membunuh mereka bila perlu!"

Yam-yam Taysu dan Sebung Soh yang berada di atas angin segera berseru mengiakan. Hanya Hian-hong karena tertekan oleh kehebatan golok cepat Beng Goan-cau, maka tidak sempat ia bisa membuka mulut.

Pakkiong Bong memang licik dan licin, dengan gambar-gemornya ini, memang ia hendak memecah perhatian Miao Tiang-hong. Sebisa mungkin Miao Tiang-hong pusatkan pikirannya, tapi temannya selalu menghadapi marabahaya, bagaimanapun ia berlaku tenang akhirnya konsentrasinya terpengaruh juga.

Di saat pertempuran semakin memuncak hampir dapat ditentukan pihak mana yang bakal unggul, terang pihak Beng Goan-cau berempat tidak akan bisa meloloskan diri, sekonyong-konyong gema genta terdengar bertalu-talu berkumandang di udara pegunungan nan sunyi dari kelenteng Hu-hud-si.

Begitu mendengar suara genta besar di kelenteng Hu-hud-si bertalu-talu, Po-siang dan para Lama lainnya sama tercengang dan kaget, entah apa yang terjadi di sana?

Genta besar yang berada di dalam Hu-hud-si biasanya tidak boleh sembarangan dibunyikan, kecuali ada perkara genting, siapapun dilarang membunyikan genta itu. Begitu bunyi genta berkumandang seluruh Lama penghuni kelenteng harus segera berkumpul.

Para Lama Hu-hud-si yang ada sudah disebar menjadi dua kelompok, separuh di antaranya tetap berada di tempat menjaga kelenteng, sementara yang berkepandaian rada tinggi sudah meluruk datang semua, kini mereka sedang membentuk Chit-sat-tin di bawah komando Po-siang Hoat-su sendiri mengepung musuh.

Kalau dalam keadaan biasa, begitu mendengar bunyi genta dipukul, para Lama itu harus segera lari pulang, tapi sekarang dalam keadaan gawat, meski pihak Pakkiong Bong berada di atas angin, namun seorang musuh pun belum berhasil dibekuk, kalau Chit-sat-tin mereka harus ditarik mundur, sia-sialah kerja keras mereka selama ini.

Po-siang Hoat-su amat heran, "Kenapa justru saat segenting ini genta dibunyikan, memangnya terjadi sesuatu?" Dari Hu-hud-si ke Ing-tho-gou hanya perjalanan beberapa li jauhnya, berpikir Po-siang Hoat-su, lebih baik kukirim seorang utusan menyirapi keadaan di sana lebih dulu, tapi kuatir urusan terlalu penting, kalau pulang pergi tentu memakan waktu dan mungkin bisa membuat urusan lebih runyam.

Pulang atau tidak? Di saat ia ragu-ragu dan sulit berkeputusan itu, salah seorang Hu-hoat Lama yang berjaga di dalam kelenteng tampak sedang berlari mendatangi dengan langkah tergopoh-gopoh dan napas ngos-ngosan.

"Ada apa sampai membunyikan genta?" segera Po-siang Hoatsu menegur.

Belum lagi napas Lama itu teratur, ia menjawab dengan suara sesak: "Ba... baginda berkunjung ke kelenteng kita. Hoat-su, lekas, lekas kembali menyambut kedatangan beliau."

Bahwa baginda raja datang berkunjung, sungguh mimpi juga mereka tidak menduga. Bukan saja Po-siang Hoatsu dan para Lama kaget, Pakkiong Bong dan para begundalnya yang sedang

bertempur ikut kaget dan heran, seketika pikiran mereka menjadi kalut dan tidak tentram. Sebetulnya Cay Kin dan Li Kong-he sudah hampir kalah, di saat perhatian lawan terpecar inilah, mereka bertindak cepat, dari membela diri kini mereka balik menyerang.

Bagaimana juga Pakkiong Bong jauh lebih berpengalaman dan cerdik, sekilas ia tertegun, kejam lain ia lantas berseru: "Kukira ada sesuatu yang kurang beres!"

Po-siang Hoatsu sontak tersentak sadar, sekali raih mendadak ia cengkeram muka Huhoat Lama itu, keruan Lama itu amat kaget, teriaknya: "Hoatsu, apa yang kau lakukan?"

Ternyata Po-siang Hoatsu mengira Lama ini adalah samaran Li-ma-cu, cengkeramannya ini sekaligus akan membongkar dan membuktikan muka aslinya. Setelah jari-jari-nya menyentuh kulit tubuh orang barulah ia sadar bahwa orang memang tulen adanya.

Po-siang tidak sempat memberi penjelasan, ia tarik tangannya terus bertanya: "Kenapa tidak terdengar roda kereta dan derap lari kuda?"

Maklumlah kalau benar Baginda datang berkunjung, pastilah dia diiringi oleh sepasukan berkuda dengan persenjataan lengkap melindunginya. Jarak Hu-hud-si tidak terlalu jauh, dari tempat ini seharusnya lapat-lapat bisa mendengar derap kaki kuda dan menggelindingnya roda kereta di tanah pegunungan. Kalau dikatakan baginda menyamar sebagai rakyat jelata untuk bersembahyang di Hu-hud-si, sungguh kenyataan ini sulit dibayangkan akibatnya.

"Baginda belum tiba, tapi..." belum habis Hu-hoat Lama itu menerangkan, tampak dua orang anggota Gi-lim-kun juga berlari mendatangi. Kedua perwira Gi-lim-kun yang berlari mendatangi ini bukan lain adalah orang-orang yang pernah dilabrak oleh Beng Goan-cau di rumah Hun Ci-lo tempo hari, yaitu Ha Ping dan Liao Hoan. Kepandaian kedua orang ini sih tidak begitu tinggi, tapi pandai bekerja dan cermat bertindak, maka Pakkiong Bong sengaja tanam mereka untuk bertugas di Hu-hud-si.

Melihat mereka berlari datang, lekas Pakkiong Bong berseru tanya: "Apa benar Baginda datang?"

"Baginda sendiri belum tiba," sahut Ha Ping. "Tapi mungkin sebentar bakal tiba."

Liao Hoan ikut bicara: "Sat-congkoan dan Ong-kongkong sudah tiba di Hu-hud-si lebih dulu, mereka akan menyiapkan segala sesuatunya di sana lebih dulu." Ong-kongkong yang mereka maksudkan adalah abdi dalam yang berkuasa di dalam mengurus segala keperluan Baginda. Pakkiong Bong sendiri cukup jelas segala seluk beluk di dalam istana, maka tidak perlu diberi penjelasan panjang lebar.

Mendengar penjelasan Liao Hoan ini, barulah Po-siang paham duduknya urusan, kiranya Sat-congkoan dan Ong-kongkong datang lebih dulu hendak memberi tahu mereka untuk siap menyambut, jadi baginda sendiri belum tiba "Tak heran tidak kedengaran roda kereta dan derap ramai kaki kuda."

Sebagai komandan Gi-lim-kun sudah tentu Pakkiong Bong jauh lebih paham segala aturan dan tata keadatan serta prosesi kebesaran di dalam istana raja, setiap kali baginda mengadakan inspeksi ke sesuatu daerah, boleh dikata merupakan suatu kejadian yang luar biasa, maka diperlukan para pembesar terdekat yang sering mengiringi baginda jalan di depan sebagai pelopor, mempersiapkan penyambutan secara kebesaran, supaya tidak terjadi sesuatu keganjilan yang bisa menimbulkan bahan tertawa khalayak ramai. Maka meski ia merasa mendadak dan di luar kebiasaan bahwa baginda datang sendiri ke Hu-hud-si, tapi rasa curiganya sudah lenyap sama sekali.

Pula didengarnya yang menjadi pelopor kedatangan baginda adalah Sat-congkoan dan Ong-kongkong, Sat-congkoan merupakan musuh bebuyutannya di dalam mengum-pak dan mengambil hati sang baginda demi kepentingan masing-masing, mau tidak mau mencelos hatinya.

Dalam pada itu ia masih bertarung sengit melawan Miao Tiang-hong, mulut bicara sementara kaki tangannya tetap bergerak tanpa menjadi kendor, karena tidak sempat berpikir, segera ia berteriak: "Apa benar Sat Hok-ting tiba? Apakah dia tahu kalau aku sedang berada di sini mengejar buronan?"

"Mungkin mereka hanya mendapat kabar, belum tentu beliau tahu duduk perkara sebenarnya," demikian Ha Ping menjawab.

Liau Hoan pun ikut berkata: "Betul, Sat-congkoan kini berada di biara, sedang menunggu kedatangan Tayjin." Sembari bicara diamdiam ia memberi kedipan mata kepada Pakkiong Bong.

Po-siang Hoatsu hanya sedikit tahu bahwa Pakkiong Bong dengan Sat Hok-ting memang ada pertikaian yang mendalam, namun ia tidak tahu sampai di mana taraf permusuhan mereka, katanya: "Pakkiong Tayjin, menyambut kedatangan baginda lebih penting, maka tidak perlulah menuruti aturan kangouw segala, ijin kan kami ikut membantu untuk membekuk para buronan ini, kebetulan nanti bisa mendapat pahala dari Baginda raja."

Lekas Liau Hoan berkata: "Kau sudah tahu menyambut kedatangan Baginda lebih penting, kenapa harus main ulur-ulur waktu lagi, beranikah kau memikul dosa mengabaikan perintah raja?"

"Betul," sela Pakkiong Bong, "menangkap buronan meski penting, tapi biarlah hari ini sementara kita lepas mereka pergi, kelak mereka tidak akan bisa lolos dari tanganku."

Kiranya yang dikuatirkan Pakkiong Bong adalah kehadiran Sat Hok-ting di sini, kalau ia berhasil membekuk buronan, mungkin malah tidak menguntungkan bagi posisinya. Seperti diketahui untuk memukul muslihat keji Sat Hok-ting, semalam Pakkiong Bong suruh Boh Cong-tiu menyamar sebagai kaum pendekar, membantu Utti Keng menolong Li Kong-he, lalu menggunakan Boh Cong-tiu pula untuk memancing Beng Goan-cau, dan tujuan terakhir adalah menjaring seluruh kaum pendekar atau orang-orang gagah seluruh bulim yang melawan pemerintah. Rencananya ini boleh dikata sekali sambit kena tiga. burung, muslihatnya cukup licin, keji dan telengas, tapi seluk beluk rahasianya ini sudah tentu pantang diketahui oleh baginda raja.

Sampai detik ini ia belum bertemu Boh Cong-tiu untuk mendengar laporannya, bahwasanya ia belum tahu bahwa yang menolong Li Kong-he dari tahanan sebetulnya adalah orang lain. Akhirnya diketahui pula bahwa Li Kong-he melarikan diri ke rumah keluarga Cay dan di sana ada pula Beng Goan-cau, hal ini betul-betul di luar dugaannya pula, maka rencananya mau tidak mau selalu mengikuti situasi berubah dan berubah lagi, terpaksa akhirnya ia sendiri yang harus tampil untuk menangkap Beng, Li dan lain-lain.

Tapi bagaimana cerdiknya ia mengubah siasatnya, ada satu hal tidak mungkin ia ubah lagi, yaitu harus menguntungkan bagi dirinya. Berpikir Pakkiong Bong: "Sat Hok-ting adalah rase tua, mungkin dia sudah curiga akan kejadian semalam. Siapa yang begitu hafal akan keadaan istananya sehingga berhasil dengan gampang menolong keluar tawanan, bukan mustahil dia sudah curiga kepadaku? Walau tidak kecil jasaku menangkap para buronan tapi kalau tiga pihak diadu berhadapan di depan Baginda, mungkin bisa membawa akibat fatal bagi diriku sendiri."

Karena pertimbangannya ini, pelan-pelan Pakkiong Bong lantas menarik tangannya, serunya: "Miao Tiang-hong, terhitung nasibmu mujur hari ini, oleh kedatangan Baginda, biar kalian hidup beberapa hari lebih lama lagi."

Pakkiong Bong, kata Miao Tiang-hong dingin, "kau kan terhitung seorang tokoh, siapa menang siapa kalah, hati masing-masing lebih jelas. Lain kali kalau kau kebentur di tanganku, mungkin belum tentu kau bisa mendapat nasib semujur seperti hari ini."

Gerak golok Beng Goan-cau laksana kilat, di saat Hian-hong Tojin menarik serangan dan melompat keluar kalangan, "sret" ia berhasil memapas separuh lengan bajunya, lalu jengeknya dingin: "Bagus sekali, Pakkiong Bong, kalian hendak pura-pura menjadi pahlawan, biar kita bertempur tiga ratus jurus lagi di hadapan rajamu."

Tiada tempo Pakkiong Bong adu mulut dengan mereka, setelah sekedar menyampaikan basa-basi demi menjaga gengsi, lekas ia tarik mundur begundalnya termasuk para Lama kembali ke Hu-hud-si.

Miao Tiang-hong beramai cepat turun gunung pula dari jurusan yang berlawanan. Sungguh mereka tidak menduga di dalam keadaan gawat, tahu-tahu mereka bisa lolos dari marabahaya, sekian lama mereka berpikir-pikir sambil berjalan, namun tidak habis mengerti dan akhirnya sama mereka-reka belaka.

Kata Beng Goan-cau: "Urusan kali ini rada janggal, kalau toh benar baginda raja tiba, seharusnya Pakkiong Bong bekerja lebih semangat, meski harus berkorban jiwa menangkap kita, toh bisa mendapat jasa-jasa tinggi dari junjungannya, kenapa ia malah mengundurkan diri?"

Katanya lebih penting menyambut kedatangan raja, terang hanya mengada-ada saja. Entah terselip persoalan rumit apa di dalam kejadian ini."

"Rencana busuk apa yang dilaksanakan Pakkiong Bong, kita tidak usah peduli. Tapi bahwa baginda mereka mendadak datang berkunjung, di situlah letak keanehannya," demikian ujar Miao Tiang-hong.

"Aku sebaliknya kuatir akan keselamatan Kwi-hwe-thio dan Li-ma-cu," demikian timbrung Cay Kin. "Kalau mereka kebentur rombongan Sat Hok-ting bersama jago-jago bhayangkarnya, mungkin sulit dapat meloloskan diri."

Beng Goan-cau menjadi kuatir, katanya: "Betul. Setelah tiba di bawah gunung, segera kita harus menemukan mereka lebih dulu."

Mereka sama membekal ginkang yang tinggi, tanpa terasa tahu-tahu sudah tiba di bawah Saysan, tiba-tiba di kaki bukit sana mereka melihat dua orang. Cay Kin kenal betul, satu di antara kedua orang itu adalah komandan pasukan Bhayangkari Sat Hok-ting, seorang lain yang berpakaian ala thaykam, mungkin adalah Ong-kongkong seperti yang disebut oleh Liau Hoan tadi.

Baru saja mereka merasa kaget, Sat Hok-ting itu bergelak tertawa, serunya: "Bagus ya, kalian buronan yang bernyalai setinggi langit, aku orang she Sat sejak tadi sudah menunggu kedatangan kalian."

Li Kong-he pernah tertawan dan dihina dan disakiti oleh Sat Hok-ting, kini mendadak melihat musuh menghadang jalan, seketika berkobar amarahnya, "sret" kontan ia melolos pedang, bentaknya: "Keparat, Sat Hok-ting, marilah tangkap aku ini!"

Beng Goan-cau cukup cermat, pikirnya: "Bukankah Sat Hok-ting sedang mempersiapkan segala keperluan untuk menyambut kedatangan baginda, di Hu-hud-si, mana mungkin meninggalkan tugasnya itu? Memang nyalinya setinggi langit berani membawa thaykam yang tidak pandai main silat untuk menangkap buronan?" Waktu Li Kong-he melolos pedang dan hendak melabrak maju, tiba-tiba tergerak hati Beng Goan-cau, teriaknya: "Kau Li-ma-cu atau Kwi-hwe-thio? Kelakar ini sudah cukup dimainkan sampai di sini saja!"

Sat Hok-ting bergelak tertawa, sekali raih ke mukanya, tampak wajah orang yang asli burikan, demikian juga thaykam itu kembali pada keadaan semula, bukan lain adalah samaran Kwi-hwe-thio.

Kaget dan girang pula Li Kong-he dibuatnya, diam-diam ia malu diri, katanya: "Untunglah Beng Tayhiap berpandangan tajam, kita kena kalian kelabui!"

Beng Goan-cau tertawa, katanya: "Pakkkiong Bong berkata kita beruntung karena kedatangan baginda, ucapannya itu agaknya memang betul. Di mana bagindanya?"

"Permainan ini bahwasanya hanya kami berdua saja yang menjadi peran utamanya, mana ada baginda raja segala?"

Cay Kin paham, katanya: "Kiranya baginda datang berkunjung apa segala bahwasanya hanya tipu muslihat saja!"

Li-ma-cu tertawa lebar, katanya: "Cukup dengan kedatangan Sat Hok-ting dengan seorang thaykam pengurus kebesaran tiba di Hu-hud-si, meski mau tidak mau mereka harus anggap kenyataan."

"Cara bagaimana kalian bisa memerankan sandiwara ini? Bagaimana jalan ringkasan ceritanya, aku masih belum paham," demikian tanya Beng Goan-cau.

"Gampang saja, aku menyaru Sat Hok-ting, dia menyamar jadi thaykam, dengan lenggang kangkung kami tiba di Hu-hud-si dan menyampaikan perintah palsu, dengan kerjasama kami yang cukup lihay, dengan mudah sekali kami tipu mereka mentah-mentah."

"Jadi setelah berhasil menipu kawanan Lama di Hu-hud-si memukul genta, lalu kalian mengundurkan diri meninggalkan Hu-hud-si?" tanya Cay Kin.

"Betul-betul, sudah tentu kita tidak begitu bodoh menunggu kedatangan Pakkiong Bong untuk membongkar kepalsuan kita," sahut Li-ma-cu.

"Lalu dari mana kalian bisa mendapatkan pakaian serba lengkap ini?" tanya Beng Goan-cau.

"Inilah jasa Thio-toako yang menunjukkan kesaktiannya," kata Li-ma-cu.

"Aku tahu di kampung berdekatan sana ada menetap seorang tokoh sandiwara yang sudah terkenal main di atas panggung, sekarang dia mengajar saja kepada murid-muridnya. Di rumahnya ada menyimpan banyak perlengkapan untuk main di panggung, seragam militer dan pakaian thaykam ini hasil curianku di rumahnya itu." Semua orang terpingkal-pingkal mendengar penjelasannya ini.

Kata Cay Kin memuji: "Untunglah dalam waktu dua jam yang begitu singkat, kalian bisa melakukan pekerjaan begitu banyak."

Tidak ketinggalan Miao Tiang-hong pun memuji: "Permainan sandiwara kalian ini sungguh sukses dan menakjubkan."

"Dalam sandiwara ini masih ada sandiwaranya pula," ujar Kwi-hwe-thio.

"Apa itu sandiwara dalam sandiwara?" tanya Beng Goan-cau.

"Itulah hasil karya Ma-cu-ko, biar dia sendiri yang menjelaskan."

Kata Li-ma-cu: "Di saat Kwi-hwe-thio pergi mencuri pakaian, kebetulan di tengah jalan aku bertemu dengan sekawanan pengemis kelana, kuberikan mereka sekedar uang pesangon dan kusuruh mereka mengadakan permainan."

"Coba kalian tebak permainan apa yang harus dilakukan oleh kawanan pengemis kelana itu?" tanya Kwi-hwe-thio.

Semua orang sama menebak, tapi tiada satu pun yang tepat. Akhirnya Li-ma-cu menerangkan: "Kusuruh mereka main kejar-kejaran di jalan raya, saling melempar pasir dan tanah."

Li Kong-he melengak, katanya: "Bukankah kau suruh kawanan pengemis itu menjadi anak-anak nakal? Itu kan permainan anak-anak nakal?"

"Ya, untunglah Ma-cu-ko mendapat akal permainan anak-anak nakal ini, sehingga muslihat kami tidak kelihatan belangnya," kata Kwi-hwe-thio tertawa.

Sampai di sini Beng Goan-cau sudah paham, katanya tertawa lebar: "Tak heran Liao Hoan dan Ha Ping yang biasanya cerdik dan cermat itu, juga percaya bahwa baginda benar-benar datang."

Li-ma-cu lantas menjelaskan kepada Li Kong-he: "Setiap kali baginda raja mengadakan inspeksi, selalu diiringi pasukan besar sebagai pelindungnya, maka debu pasti mengepul tinggi di jalan raya. Tapi dipandang dari puncak tinggi, dengan keadaan jalan gunung yang berliku-liku dan naik turun lagi, betapapun tajam mata seseorang tidak mungkin bisa melihat jelas kereta atau kuda dari tempat yang begitu tinggi, yang kelihatan hanyalah debu yang mengepul tinggi terhembus angin."

Tanpa terasa Li Kong-he tertawa terpingkal-pingkal, sambil memeluk perut mendengar cerita lucu ini, katanya sesaat kemudian: "Akal yang bagus. Kedua orang anak buah Pakkiong Bong itu setelah melihat debu membubung tinggi, lalu kelihatan Sat Hok-ting dan seorang thaykam, mana mereka berani main curiga lagi."

"Sayang kita tidak bisa menonton permainan joget kera di Huhud-si selanjutnya," demikian ujar Kwi-hwe-thio.

"Meski tidak bisa lihat toh dapat kita bayangkan," demikian sela Beng Goan-cau. "Haha, Ciong-ling Tayjin itu tunggu menunggu sang baginda tidak kunjung datang juga, mungkin gelisahanya dengan mencak-mencak lebih menarik dari permainan joget kera."

"Pakkiong Bong kena kalian memainkan begini rupa, tentu hatinya gemas dan amat dendam. Jelas kita tidak bisa menetap di Pakkhia lagi. Beng Tayhiap, ada urusan apa pula yang belum sempat kau selesaikan?" demikian tanya Cay Kin.

Berkata Beng Goan-cau: "Yang paling kukuatirkan hanyalah keselamatan Utti Keng dan Le-thocu."

"Aku bisa minta bantuan para sahabat dari Kaypang untuk mencari tahu jejak mereka. Apalagi mereka berdua sama membekal ilmu silat yang tidak rendah, kukira, pasti tidak kurang suatu apa," demikian ujar Cay Kin.

"Benar, harus segera kita rundingkan langkah-langkah kita selanjutnya. Cay-toako, kali ini kami merembet dan membuat kau susah, sungguh hati kami tidak tentram," demikian timbrung Miao Tiang-hong.

"Miao-heng," kata Cay Kin tersipu-sipu. "Jangan kau berkata demikian, demi teman meski rumah hancur dan badan cacat pun tidak menjadi soal, apalagi keluargaku memang sudah

kuungsikan lebih dulu. Sudah lama aku menetap di Pakkhia, sekarang saatnya aku keluar untuk jalan-jalan."

"Cay-toako hendak ke mana?" tanya Miao Tiang-hong.

"Ong-piauthau yang memimpin Tin-wan cabang Yang-ciu sudah lama tidak pernah jumpa, bulan depan adalah hari lahirnya yang kelima puluh, kebetulan dengan kesempatan ini sekaligus aku hendak menyambangi sahabat tuaku itu."

"Yang kau maksudkan bukankah Thian-lam-it-cu Ong Thian-thong?"

"Betul, jadi Miao-heng juga kenal padanya?"

"Kalau dikatakan aku malah masih hutang budi padanya. Tiga tahun yang lalu salah satu piausu-nya mengawal separtai barang kawalan lewat di Hway-lam, seorang thaubak dari Hay-soa-pang di Hway-lam yang baru saja datang dari daerah utara, tidak tahu asal-usul dari partai barang kawalan itu, segera ia turun tangan merampas-' nya. Saking gusarnya, Ong-piauthau hendak mencari perkara kepada Hay-soa-pang, akhirnya atas inisiatifku yang bertindak sebagai penengah, dan untung dia suka memberi muka kepadaku, dengan jalan damai, akhirnya partai barang bisa dikembalikan tanpa kurang suatu apa."

Cay Kin tertawa, katanya: "Ong-toako memang terkenal berdarah panas dan berangasan, kalau urusan itu dapat diselesaikan secara damai tanpa membuat salah satu pihak dirugikan, sungguh penyelesaian yang adil dan berkat jasa baikmu memang."

"Budi kebaikan yang kuterima dari dia belum lagi sempat kubalas, kali ini kebetulan bisa seperjalanan ke Yang-ciu dengan kau, akan kusampaikan selamat ulang tahun kepadanya."

"Bagus, bagus sekali. Beruntung aku mendapat tuntunan jalan kau seorang tokoh kelana ini sekaligus dapat tamasya di daerah Kanglam yang terkenal akan keindahan alamnya," demikian ujar Cay Kin, lalu ia menoleh dan berkata kepada Beng Goan-cau: "Song Theng-siau dan sumoaymu berada di Siong-hong-koan di Pat-tat-nia, mungkin aku tidak sempat memberi kabar pula kepada mereka."

"Aku tahu mereka sedang mencari aku, biar segera kususul mereka ke sana," demikian ujar Beng Goan-cau. Memang kejadian terakhir yang cukup gawat di kota raja Song Theng-siau dan Lu Su-bi belum tahu, maka Beng Goan-cau harus lekas-lekas menyusul ke sana, supaya mereka tidak masuk perangkap bila kembali ke kota raja.

Bahwa Cau, Miao dan Beng bertiga sudah punya tujuan masing-masing, maka Li Kong-he pun segera berkata: "Aku akan mampir dulu ke cabang di Poting melihat keadaan di sana, lalu putar balik menuju ke Tay-liang-san."

"Kalau ketemu gurumu Kang Tayhiap, harap sampaikan salamku," demikian ujar Cay Kin.

"Kwi-hwe-thio, Li-ma-cu, bagaimana pula rencana kerja kalian selanjutnya?" tanya Beng Goan-cau.

Kwi-hwe-thio menjawab sambil tertawa: "Aku sudah berjanji sama Ma-cu-ko, kami akan kerja sama melakukan dagang tanpa modal, sampai di mana mencuri di mana. Beng-ya tidak perlu kau mengurus diri kami."

Li-ma-cu tertawa, ia menimbrung: "Tapi, sekarang aku harus membubarkan kawanan pengemis itu Supaya mereka tidak ditangkap."

Segera semua orang berpisah menurut tujuan masing-masing. Sementara lawan mereka yaitu Pakkiong Bong masih berada di Hu-hud-si, mereka sudah siap-siap hendak menyambut kedatangan sang baginda dengan pikiran muluk-muluk.

Keadaan Hu-hud-si sedang repot dan ribut, semua bekerja keras dengan suasana cukup tegang. Dengan perasaan kurang tentram dan was-was Pakkiong Bong siap bertemu dengan Sat Hok-ting. Setelah tiba di kelenteng baru ia tahu bahwa Sat Hok-ting dengan Ong-kongkong itu sudah pergi lagi.

Seorang Lama yang jaga kelenteng memberikan laporan: "Sat-congkoan dan Ong-kongkong turun gunung menyambut kedatangan baginda, katanya kira-kira satu jam kemudian baginda pasti sudah akan tiba di sini, harap Ciong-ling Tayjin menunggu di sini."

Pakkiong Bong lega hati, katanya: "Apa sudah kalian siapkan semua?"

"Ciong-ling Tayjin tidak usah kuatir," sahut Lama itu, "upacara penyambutan yang diajarkan oleh Ong-kongkong sudah kanji pelajari dengan sempurna."

"Baik, kepada mereka yang baru kembali, kau harus perhatikan dan beri pelajaran kepada mereka sekali lagi, setelah itu, semua segera harus berbaris siap menyambut kedatangan baginda."

Lama itu mengiakan sambil membungkuk-bungkuk, segera ia menjalankan perintah, Po-siang juga hendak ikut mempelajari, Pakkiong Bong segera berkata kepadanya: "Hoatsu tidak usah bingung, nanti aku berada di sampingmu, tiru saja segala petunjukku dan tidak akan nanti salah. Marilah kita kembali ke kamar untuk istirahat, ingin aku bicara beberapa patah dengan kau."

Ternyata Pakkiong Bong hendak minta bantuan Po-siang supaya dalam memberikan keterangan kepada Baginda soal buronan jangan dilaporkan seperti apa adanya sesuai kenyataan. Hanya dikatakan saja bahwa buronan tidak berhasil dibekuk. Dia sendiri menjadi sandaran Po-siang Hoatsu, dan dia pun harus menutupi kegagalannya dalam mengepung buronan dengan Chit-sat-tinnya, maka dengan senang hati ia patuhi permintaan Pakkiong Bong. Maka mereka, lantas mengarang suatu cerita bualan yang direncanakan lebih dulu, lalu keluar bersama. Waktu itu para Lama sudah berjajar dalam dua barisan, dari Tay-hiong-po-tiam terus berbaris sampai di pintu gunung, mereka siap menyambut kedatangan baginda raja.

Suasana tegang dan hening berlangsung sekian lamanya, tak nyana tunggu punya tunggu, tanpa terasa satu jam sudah lewat, dua jam sudah berselang, hari sudah menjelang magrib, namun sang baginda yang dinanti-nantikan belum juga kunjung datang.

Mau tidak mau timbul rasa curiga Pakkiong Bong, tanyanya kepada Ha Ping: "Apa betul tadi kalian melihat debu mengepul tinggi di bawah gunung?"

"Tidak akan salah!" sahut Ha Ping dan Liau Hoan bersama.

Pakkiong Bong mengerut kening, katanya: "Seumpama baginda mendadak mengubah hasrat ke lain tujuan dan tidak kemari lagi, Sat Hok-ting kan harus kembali memberi laporan, coba kalian tengok ke sana!"

"Kalau baginda sudah tiba di atas gunung, kepulan debu itu sudah tentu tidak kelihatan lagi," demikian jawab Liau Hoan.

Diam-diam Pakkiong Bong sendiri pun menggerutu, keadaan seperti ini memang serba salah. Apalagi dilihatnya para Lama yang berbaris untuk menyambut baginda, yang membungkuk pinggangnya sudah sakit, yang berdiri kakinya sudah linu sedang yang berlutut lutut dan tangannya pun sudah perih, malah beberapa Lama yang tidak pernah berlatih silat, sudah tentu kondisi badannya lebih lemah, kelihatan mukanya sudah pucat dan tergeliat hampir roboh.

Berbisik Po-siang Hoat-su: "Ciong-ling Tayjin, urusan agaknya rada ganjil, hari sudah hampir petang, baginda belum lagi tiba, bagaimana baiknya? Tunggu lebih lanjut atau..."

Pakkiong Bong sendiri masih bingung dan belum bisa memberi putusan, tiba-tiba dilihatnya seseorang berlari naik dengan tergesa-gesa. Po-siang Hoatsu berseru girang: "Nah, akhirnya ada yang datang juga!" Dianggapnya orang utusan Sat Hok-ting atau salah satu thaykam pengiring baginda. Tak nyana setelah orang itu berlari dekat, kelihatan adalah seorang kakek tua. Hian-hong Tojin dan Pakkiong Bong berseru berbareng, seorang memanggil: "Susiok!" – Yang lain berteriak: "Coh-losiansing, kiranya kau!"

Ternyata kakek tua ini bukan lain adalah Coh Thian-hiong yang pernah bertanding dengan Beng Goan-cau di rumah keluarga Hun tempo hari. Guru Hian-hong Totiang adalah saudara angkatnya, maka ia memanggilnya sebagai susiok.

Coh Thian-hiong segera memberi hormat kepada Pakkiong Bong, katanya: "Siau-loji (orang tua kecil) sengaja menyusul kemari untuk melaporkan kejadian semalam, sungguh memalukan..."

Tingkat kedudukan Coh Thian-hiong amat tinggi, di dalam markas besar Pakkiong Bong ia dianggap sebagai tamu agung, sudah tentu tidak disamakan dengan tetamu umumnya. Soalnya Pakkiong Bong masih rada sangsi terhadap Boh Cong-tiu, maka semalam ia mohon bantuannya, ikut mengawasi orang secara diam-diam, kalau terjadi sesuatu di luar dugaan, tentunya dia bisa membantu secara langsung. Maklumlah sesuai dengan julukan Coh Thian-hiong yaitu Thong-thian-hou (rase menembus langit), otak cerdas banyak akal, ilmu silatnya pun tinggi, sudah tentu hanya dia yang paling cocok menunaikan tugas rahasia macam ini.

Bahwa Li Kong-he kenyataan memang sudah tertolong keluar malah muncul di rumah keluarga Cay bersama Beng Goan-cau dan lain-lain, sedang Boh Cong-tiu tidak kembali memberi laporan, kedua pertanyaan yang selalu bergulat dalam benaknya ingin segera diketahui oleh

Pakkiong Bong. Tapi sekarang dia punya tugas penting yang harus segera diketahui pula, terpaksa kedua pertanyaan ini sementara ia kesampingkan.

Tanpa menunggu Coh Thian-hiong habis bicara, lekas Pakkiong Bong menggoyang tangan, katanya: "Kejadian semalam, nanti saja dibicarakan lagi. Coh-losiansing, ingin aku tanya sesuatu kepada kau."

Coh Thian-hiong melengak, tanyanya: "Ciong-ling Tayjin, kau ingin tahu apa?"

"Adakah di tengah jalan kau bertemu atau melihat baginda raja?"

Coh Thian-hiong kelihatan kaget, serunya: "Baginda keluar kota raja? Aku tidak tahu!"

"Kalau begitu apa kau melihat Sat Hok-ting bersama seorang thaykam?" Pakkiong Bong bertanya lagi.

"Tidak pernah kulihat! Sepanjang jalan ini, seorang yang pernah berpakaian rada perlente pun tidak pernah kulihat, apalagi komandan Bhayangkari segala," Coh Thian-hiong menjawab dengan heran dan tidak mengerti.

Kaget dan kebingungan Pakkiong Bong jauh lebih besar lagi, lekas ia bertanya pula: "Coba kau pikir pula secara cermat, adakah tokoh-tokoh mencurigakan yang pernah kau lihat dalam perjalanan kemari?"

"O, ya ada!" setelah berpikir sebentar Coh Thian-hiong berseru menepuk paha.

"Ada apanya?" tanya Pakkiong Bong.

"Kulihat serombongan pengemis dalam jumlah besar sedang main kejar-kejaran seperti anak-anak di tengah jalan raya sambil melempar tanah dan pasir. Karena ada tugas penting kukira hanyalah sekawanan pengemis kelana yang sedang membuat gaduh saja, waktu itu aku tidak perhatikan mereka dan tidak ambil peduli. Kini kalau dipikir-pikir, kiranya kawanan pengemis itu tentu adalah anak murid Kaypang!"

Pakkiong Bong sudah paham beberapa bagian, katanya: "Peduli mereka dari Kaypang atau bukan, baik kita ringkus satu dua orang dulu untuk dikompes keterangannya. Sebun sute dan kau Hian-hong

Totiang harap kalian mengerjakan tugas ini." Sebun Soh dan Hian-hong segera mengiakan dan pergi menunaikan perintah, adalah di luar tahu mereka kawanan pengemis itu sudah dibubarkan oleh Li-ma-cu, ke mana mereka harus menangkap?"

Lalu Pakkiong Bong bertanya kepada Lama besar yang menunggu kelenteng: "Sat Hok-ting dan Ong-kongkong yang kau lihat itu, adakah salah satu di antara mereka yang jalannya rada kurang beres?"

Lama besar itu berpikir, lalu sahutnya: "Betul, Ong-kongkong itu jalannya rada pincang, kaki kirinya kelihatan rada timpang kalau berjalan."

Sampai sekarang baru Pakkiong Bong jelas duduknya perkara, katanya: "Kalian kena ditipu mereka mentah-mentah. Ong-kongkong itu adalah samaran si maling Kwi-hwe-thio."

Ha Ping dan Liau Hoan terkejut, mereka malu dan menyesal, tanyanya bersama: "Jadi yang menyaru jadi Sat-congkoan itu tentunya Li-ma-cu."

"Jadi kita tidak perlu menyambut kedatangan baginda lagi?" tanya Po-siang Hoatsu. Soalnya Pakkiong Bong belum mengeluarkan perintah untuk membubarkan barisan, maka menurut aturan terpaksa ia harus mengajukan pertanyaan ini.

Pakkiong Bong menjadi uring-uringan, lupa akan kelalaian sendiri, ia mendengus, katanya: "Masih perlu menyambut baginda apa segala? Kalau kalian suka menyambut kawanan pengemis boleh berdiri lagi sekian lama! Sudah jangan bikin malu orang saja, bubarkan semua!"

Bagai mendapat keringanan hukuman, para Lama masing-masing bubar dan sambil menggelus dada dengan lega.

Pakkiong Bong ajak Coh Thian-hiong masuk ke sebuah kamar, katanya: "Baiklah, Coh-losiansing, sekarang boleh kau katakan pengalamanmu semalam."

"Ciong-ling Tayjin, ada sebuah hal ingin aku bikin jelas dulu." "Tentang hal apa?" "Orang-orang yang pergi menolong Li Kong-he semalam, kecuali Boh Cong-tiu dan Utti Keng, apakah ada orang ketiga yang kau utus ke sana?"

"Yang kuutus ke sana hanya Boh Cong-tiu seorang, Utti Keng sendiri tidak tahu latar belakangnya. Tapi Utti Keng sendiri adakah mengundang bala bantuan, hal ini aku tidak tahu. Kenapa Coh-losiansing bertanya demikian?"

"Sesuai dengan pesan Tayjin, semalam aku datang setengah jam lebih pagi dari waktu yang ditentukan. Aku menyembunyikan diri di tempat yang berdekatan dengan markas Sat Hok-ting. Untunglah aku datang lebih pagi, sehingga kebetulan bisa kupergoki di sana."

"Apa yang kau pergoki?"

"Belum lagi aku melihat Boh Cong-tiu masuk, tahu-tahu kulihat Li Kong-he sudah lari keluar bersama seorang lain."

"Siapa dan orang macam apa dia?"

"Seorang yang tidak diketahui asal-usulnya dengan mengenakan cadar. Kulihat bayangannya, jelas bukan Boh Cong-tiu adanya, tapi juga bukan Utti Keng, maka secara diam-diam lantas kukuntit mereka."

Pakkiong Bong melengak heran, katanya: "Mengandal ginkang Coh-losiansing, terang Li Kong-he bocah itu bukan tandinganmu. Akhirnya cara bagaimana sampai dia bisa lolos?"

Merah muka Coh Thian-hiong, katanya: "Adalah ginkang orang bercadar itu teramat tinggi, untung dia membopong Li Kong-he sambil berlari, dengan susah payah masih dapat kukejar mereka. Orang bercadar itu cukup licin, mungkin dia sudah tahu aku sedang menguntit jejaknya, waktu tiba di sebuah pengkolan jalan panjang, tiba-tiba ia menghentikan langkah, aku tidak tahu dan mengejar masuk ke sana, tak nyana, begitulah aku terkena bokongannya."

"Senjata rahasia apa yang dia gunakan?"

"Bukan senjata rahasia!" Pakkiong Bong mengamati sebentar dengan seksama, akhirnya manggut-manggut kepala, katanya: "Kukira Coh-losiansing terluka oleh hantaman Bik-khong-ciang yang dilandasi dengan tenaga murni dari aliran lwekeh. Ou, lwekang orang itu amat kuat, tapi di saat menyerang musuh, kekuatannya ia pusatkan pada satu titik tujuan saja. Waktu itu jarak kalian mungkin masih tiga tombak bukan? Coh-losiansing, untung kau cukup waspada, lekas-lekas melompat ke samping sehingga tidak terkena Hian-ki-hiat di dadamu, cuma Ih-khi-hiat di bawah ketiak tersampuk oleh tenaga hantaman orang, sekarang mungkin masih rada sakit, benar tidak?"

Kiranya Pakkiong Bong pun seorang ahli dalam bidang ini, mendengar suara Coh Thian-hiong yang rada bindeng seperti terserang penyakit demam, itulah tanda-tanda bahwa aliran jalan darahnya tidak normal, maka ia dapat menebak jalannya keadaan waktu itu.

Melihat orang dapat bertutur sedemikian jelas dan tepat seperti melihat sendiri kejadian itu, diam-diam mencelos hati Coh Thian-hiong. Mau tidak mau ia harus kagum juga akan pengetahuan dan ketajaman pandangan Pakkiong Bong.

Segera Pakkiong Bong menghibur, katanya: "Coh-losiansing, tidak usah berduka, kalah menang adalah jamak. Kalau aku sendiri yang menghadapi tokoh lihay yang belum diketahui tingkat kepandaianya, mungkin bisa juga kena dibikin terluka." Sembari bicara dengan kencang ia genggam kedua tangan Coh Thian-hiong, segulung hawa hangat dari saluran tenaga murninya segera merembes masuk ke badan Coh Thian-hiong, seketika Coh Thian-hiong merasa jalan darahnya berjalan dengan lancar dan badan pun merasa segar dan enak nyaman.

Tanpa menunjukkan tanda-tanda Pakkiong Bong menyembuhkan luka-luka dalamnya, dan melindungi muka dan gengsinya, inilah cara lihay yang sering ia lakukan untuk menarik hati dan menarik orang ke pihaknya. Begitu licin akal nya ini, sehingga Coh Thian-hiong yang punya gelaran Thong-thian-hou pun, bisa tidak bisa harus bekerja mati-matian bagi kepentingannya.

Terharu dan malu pula Coh Thian-hiong dibuatnya, segera ia berkata mengumpak: "Lolos seorang Li Kong-he tidak menjadi soal, asal dapat meringkus seorang yang lebih penting dari dia."

"Apakah Beng Goan-cau yang kau maksud?" tanya Pakkiong Bong.

"Betul. Kabarnya tadi Ciongling Tayjin sudah bergebrak dengan dia."

"Dia bersama Miao Tiang-hong, Cay Kin dan Li Kong-he berempat, setelah pertempuran tadi, pastilah mereka lari ke ujung langit dan sukar dicari lagi, betapa sulitnya untuk menangkap mereka." — — Kata-katanya ini mengandung dua arti, pertama, sulit menyelidiki jejak mereka, kedua, sulit dipilih jago-jago silat kelas tinggi yang mampu menandingi mereka.

Berkata Coh Thian-hiong: "Asal-usul dan kedudukan keempat orang itu berlainan, mereka punya tujuan masing-masing. Kukira pastilah di tengah jalan mereka akan berpisah, hal itu lebih gampang untuk kita sergap mereka satu persatu."

"Maksudmu menghadapi Beng Goan-cau lebih dulu?"

"Ya. Dia datang dari Siau-kim-jwan, jaraknya dari Pakkhia paling jauh, kebetulan kali ini dia bisa datang kemari, kukira tidak akan secepat itu ia kembali ke Siau-kim-jwan."

"Tapi cara bagaimana kita harus mencarinya?"

"Teringat olehku seseorang, dia dapat kita gunakan untuk menghadapi Beng Goan-cau."

Tergerak hati Pakkiong Bong, katanya: "Jadi orang yang kau maksud adalah..."

Baru saja ia hendak menyebut nama orang itu, seorang pengawal masuk memberi laporan:

"Nyo Bok datang menyampaikan selamat kepada Tayjin, Tayjin mau menemuinya tidak?"

"Kebetulan sekali," ujar Pakkiong Bong tertawa. "Baiklah, memang aku ingin bertemu dengan dia, suruh dia masuk." Lalu ia berkata kepada Coh Thian-hiong: "Orang yang kau maksudkan tentu dia bukan?"

"Betul. Apa aku harus menyingkir?" tanya Coh Thian-hong.

"Sudah tentu dia harus menyembunyikan rahasianya, karena dia masih harus memalsu diri sebagai golongan pendekar. Tapi dia sudah tahu kau bukan orang luar, tidak perlulah menyingkir. Adanya kesempatan ini, kalian bisa membicarakan bersama persoalan kita lebih mendalam."

Nyo Bok masuk ke kamar rahasia, setelah memberi hormat kepada Pakkiong Bong, lalu katanya: "Ternyata Coh-losiansing pun berada di sini."

"Kejadian semalam tentunya kau pun sudah tahu," kata Pakkiong Bong, "Coh-losiansing berotak cerdas banyak akal, kebetulan kita bisa berunding bersama."

"Ya, entah Ciong-ling Tayjin menghadapi kesulitan apa?" tanya Nyo Bok.

"Dari pihak Sat Hok-ting sana ada berita apa, coba kau laporkan dulu."

Seperti diketahui wakil Pakkiong Bong yaitu Ciok Tio-ki adalah agen rahasia Sat Hok-ting. Nyo Bok berhasil digantinya menjadi kaki tangan pemerintah, tapi Ciok Tio-ki tidak tahu bahwa Nyo Bok sudah diperalat oleh Pakkiong Bong. Maka di samping Nyo Bok memberikan laporan kepada Pakkiong Bong, dia pun mengikat hubungan sama Sat Hok-ting. Barusan dia memang pulang dari markas besar Sat Hok-ting.

Kata Nyo Bok: "Waktu kejadian semalam, Ciok Tayjin juga kebetulan di sana. Tapi sekali-kali tidak berani curiga kepada Ciong-ling Tayjin."

Pakkiong Bong tersenyum penuh arti, katanya: "Seumpama Sat Hok-ting mencurigai, aku pun tidak takut. Tapi selanjutnya kalian harus berlaku lebih hati-hati terhadap Ciok Tio-ki, sekali-kali jangan sampai membocorkan rahasia kepadanya." Di mulut mengatakan tidak takut, sebetulnya hatinya amat takut.

Nyo Bok menjadi geli, namun ia pura-pura mematuhi pesan orang, katanya: "Ya, aku yang rendah tahu. Tak perlu Tayjin berpesan lagi."

Pakkiong Bong menjadi lega, tanyanya lebih lanjut: "Apakah semalam kau melihat Boh Cong-tiu dan Utti Keng?"

"Memang aku sedang heran, kedua orang ini tidak pernah muncul, yang membuat onar dan gaduh di sana malah Le Lam-sing."

"O, Le Lam-sing cong-thocu dari Ang-ing-hwe?"

"Ya, malah Ciok Tio-ki menderita sedikit luka di tangannya."

Mendengar Ciok Tio-ki terluka Pakkiong Bong menjadi senang, tanyanya tertawa: "Ilmu silat Ciok Tio-ki kan cukup lumayan, terluka apanya dia?"

"Ciok Tio-ki membantu petugas dari jago-jago Bhayangkari mengeroyok Le Lam-sing, namun rambut di atas kepalanya terpapas rontok sebagian besar oleh pedang Le Lam-sing, untung tidak sampai terluka. Sekarang setiap saat ia selalu mengenakan topi, tidak berani mencopot topinya itu."

Pakkiong Bong bergelak tertawa, serunya: "Terpapas sebagian rambutnya, bukankah menjadi separuh hwesio. Ha, ha, nanti kalau dia pulang, ingin aku melihat keadaannya yang lucu."

Kata Nyo Bok: "Kabarnya Tayjin keluar kota hendak membekuk Beng Goan-cau?"

"Ya, tidak berhasil, lolos lagi. Sat Hok-ting sudah tahu kejadian di sini belum?"

'Semalam pasukan Gi-lim-kun menggerebek rumah Cay Kin memburu buronan, pihak mereka sudah tahu. Kejadian hari ini mereka sedang mencari tahu, mungkin belum tahu secara jelas."

"O, lalu bagaimana sikap mereka selanjutnya?"

"Mereka sedang berusaha umuk memburu Beng Goan-cau."

Pakkiong Bong melengak, kejaip lain tertawa tergelak-gelak, ujanya: "Pandangan yang cocok lagi. Barusan aku sedang berunding dengan Coh-losiansing, maksud kami pun demikian. Tapi bagaimana mereka bisa tahu ke mana untuk menangkap Beng Goan-cau?"

Merah muka Nyo Bok, sahutnya: "Ciok Tio-ki tahu istri yang sudah kuceraikan itu dulu adalah kekasihnya Beng Goan-cau, dia minta alamat dari perempuan jalang itu kepadaku, menurut dugaan, Beng Goan-cau pasti pergi mencari tunangannya yang lama itu."

"Kita sudah pernah meluruk ke rumah keluarga Hun, Hun Ci-lo dan bibinya sudah tidak ada di rumah lagi," demikian Coh Thian-hiong menerangkan.

"Justru karena Ciok Tio-ki sudah tahu kejadian ini, maka tidak kuberitahukan alamat perempuan sundal itu kepadanya." Setelah membela kesalahan dirinya, ia melanjutkan: "Setelah Sat Hok-ting dan Ciok Tio-ki berunding, mereka berkeputusan untuk main coba-coba saja. Pagi hari ini sudah mengutus orang pergi ke Sam-ho, siap menunggu Beng

Goan-cau masuk ke jaringan yang mereka pasang di sana."

Coh Thian-hiong geleng-geleng kepala, katanya: "Beng Goan-cau dan Miao Tiang-hong sudah pernah bergebrak denganku di rumah keluarga Hun, Beng Goan-cau kan bukan orang bodoh, dia sudah tahu kalau Hun Ci-lo tidak berada di rumah, mana mungkin sudi masuk ke dalam perangkap?"

"Nah dalam hal ini Coh-losiansing hanya tahu satu tidak tahu kedua."

"O, lalu apa kedua yang kau maksud itu?" tanya Coh Thian-hiong.

"Perempuan sundal itu punya seorang bu inang, bertempat tinggal di dalam sebuah selokan gunung di utara Sam-ho. Sering perempuan sundal itu menyinggung bu inangnya ini kepadaku, dikatakan kecuali ibunya, dalam dunia ini bu inang inilah yang paling sayang kepadanya."

Pakkiong Bong mengunjuk rasa senang, katanya: "Jadi menurut pandanganmu, mungkin tidak dia pergi menyembunyikan diri di rumah bu inangnya itu?"

"Di Sam-ho dia tidak punya famili lagi, bu inang itu adalah orang terdekat yang selalu dikenangnya. Kini keadaan memaksa ia harus menyembunyikan diri, kemungkinan besar pasti pergi ke rumah bu inangnya itu bersama bibinya."

"Kau tidak memberitahu soal bu inangnya ini kepada Sat Hok-ting bukan?" tanya Pakkiong Bong.

"Hamba hanya setia kepada Tayjin, pada pihak Sat-congkoan hanya sekedar memberikan informasi supaya tidak menunjukkan belangku, alamat rumah keluarga Hun karena terpaksa baru aku memberi tahu kepada mereka."

"Beng Goan-cau tahu tidak akan bu inangnya itu?"

Nyo Bok tertunduk, pikiran cemburu bagaikan ular jahat menggerogoti uluhatnya, katanya dengan suara gemetar: "Perempuan sundal itu bisa memberi tahu kepadaku. Sudah tentu Beng Goan-cau lebih mengetahui."

"Baik, terima kasih akan laporan sumber penyelidikanmu ini, kita bekerja lebih dulu di depan Sat Hok-ting berusaha menangkap Beng Goan-cau. Tapi harus hati-hati bertindak supaya tidak mengejutkan mereka lebih dulu." Sembari berkata matanya melirik kepada Nyo Bok.

Sebagai seorang cerdik, sudah tentu Nyo Bok tahu maksud kata-kata Pakkiong Bong, katanya: "Nyo Bok sudi menjadi pelopor bagi gerakan Tayjin ini."

"Menurut hematku, cara bagaimana kau hendak bertindak?"

"Menggunakan akal lebih dulu, kalau akal tidak berhasil baru menggunakan kekerasan."

Pakkiong Bong tertawa: "Bila sebelumnya tahu bakal terjadi seperti ini, sebetulnya tidak pantas menceraikan istrimu itu. Tapi betapapun kalian sudah delapan tahun menjadi suami istri, cukup asal kau bicara halus dan lemah lembut."

"Ya," sahut Nyo Bok, rasa jelus semakin membakar hatinya. "Aku sudah mendapatkan sebuah akal, sehingga mereka bisa terpancing semua. Begini dan begitu kita atur."

Pakkiong Bong manggut-mang-gut, katanya: "Baik, kuminta Coh-losiansing pergi bersama kau, cuma Coh-losiansing jangan mengunjukkan diri bila belum tiba saatnya."

Setelah rencana dibicarakan dengan sempurna, Nyo Bok segera berangkat bersama Coh Thian-hiong, malam itu juga mereka langsung menyusul ke Sam-ho.

Ban-li-tiang-shia bagai seutas sabuk yang mengikat bumi terbentang di atas pegunungan panjang yang tidak berujung pangkal. Di jalan raya yang menuju ke arah Pat-tat-nia, Beng Goan-cau sedang melangkah lebar seorang diri. Setelah mengalami pertempuran hujan darah dan hembusan angin amis, kini ia beranjak pada alam pegunungan yang indah permai berhawa sejuk, perasaan yang bergolak seharusnya mulai tentram dan tenang. Namun justru hatinya sedang berkecamuk oleh berbagai kenangan dan pikiran yang sulit ditekan.

"Theng-siau pasti tidak menduga aku bakal datang menemuinya? Em, demikian juga siau-sumoay, melihat aku mendadak muncul, mungkin saking kegirangan dia bisa mencak-mencak seperti bocah cilik, siau-sumoay pintar dan lincah, memang pasangan yang setimpal dengan Song Theng-siau, mereka bergaul bersama, tentulah amat bergembira."

"Pat-tat-nia cuma sehari perjalanan dari Sam-ho, meski bersama siau-sumoay, pasti Theng-siau masih kangen kepada Hun Ci-lo. Aku harus ajak mereka pergi menemui Hun Ci-lo, peduli setelah bertemu, senang atau sedih segera berkumpul atau harus cepat-cepat berpisah lagi, ada baiknya juga asal kami bisa berkumpul sehari saja."

Demikian sambil berjalan otak Beng Goan-cau bekerja dengan tidak tentram. Tanpa disadarinya bahwa musuh sedang menunggu dia masuk ke dalam perangkap di Sam-ho. Dia pun belum tahu bahwa Song Theng-siau dan Lu Su-bi sudah pernah bertemu dengan Hun Ci-lo lebih dulu.

Dengan harapan dan rasa haru bahwa sebentar bisa bertemu dan berkumpul dengan sahabat lama, Beng Goan-cau beranjak terus menuju ke Pat-tat-nia.

Sementara di atas Pa-tat-nia, Song Theng-siau dan Lu Su-bi juga sedang membicarakan dirinya.

Memang apa yang dibayangkan Beng Goan-cau tidak meleset, mereka berdua memang bergaul semakin erat dan intim serta gembira ria.

Karena menganggur, setiap hari mereka putar kayun bertamasya menikmati pemandangan alam yang sejuk permai. Lu Su-bi paling suka bermain di Tam-jing-kiap mendengarkan gemericik air yang berbunyi seperti petikan harpa Pagi hari itu, mereka tiba pula di tempat itu, sedemikian asyiknya mereka bermain-main sampai lupa waktu lupa pulang.

"Song-suko, sayang seruling bambumu tidak kau bawa, lebih baik kau berdendang lagu saja biar kudengar? Sudah beberapa tahun aku tidak mendengar suaramu," demikian pinta Lu Su-bi.

"Beberapa tahun sejak meninggalkan Siau-kim-jwan, aku sendiri pun tidak pernah bernyanyi lagi, mungkin sudah kulupakan. Kau suka mendengar lagu apa?"

"Terserah kau suka nyanyi lagu apa. Cuma nyanyikan lagu-lagu ringan yang riang dan gembira."

Lalu Lu Su-bi bertepuk tangan sambil berjalan berlompat seperti orang menari mengiringi nyanyian lincah yang dilagukan oleh Song Theng-siau. Bait demi bait lagu-lagu terus dinyanyikan dengan riang dan lincah, mungkin sudah lelah lama kelamaan Lu Su-bi menghentikan gerak-geriknya, lalu menikmati arti syair yang penuh arti menawan hati remaja dalam buaian asmara dari lagu-lagu Song Theng-siau, lama kelamaan ia berdiri diam sambil melamun.

Entah mengapa Song Theng-siau sendiri pun akhirnya terpengaruh oleh lagu-lagu yang dia bawaikan sendiri, tiba-tiba terbayang olehnya kejadian delapan tahun lalu, waktu ia hendak berangkat ke Siau-kim-jwan bersama Beng Goan-cau, di bawah hujan gerimis ia bicara dengan Hun Ci-lo di bawah teras kembang. Entah berapa banyak kelopak kembang yang diremas-remas hancur oleh Hun Ci-lo, akhirnya orang menolak ajakannya.

Song Theng-siau tertawa getir dalam hati, pikirnya: "Sungguh goblok aku, aku tidak tahu bahwa dia sebelumnya jatuh hati kepada Beng-toako. Waktu itu aku masih berangan-angan terlalu tinggi padanya."

Setelah habis nyanyiannya baru ia sadar Lu Su-bi sedang mengawasi dirinya, roman mukanya seperti menampilkan rasa geli dan tidak tertawa. Diam-diam Song Theng-siau malu diri, pikirnya: "Siau-sumoay berada di hadapanku, bagaimana aku malah memikirkan perempuan lain." Merah

mukanya segera ia unjuk tawa lebar untuk menutupi sikapnya dan bertindak lebih dulu, katanya: "Siau-sumoay, apa yang sedang kau pikir?"

Tak terduga merah jengah selebar muka Lu Su-bi lebih menyolok, sesaat baru dia menjawab: "Aku sedang memikirkan satu hal."

"Hal apa? Boleh dibicarakan kepadaku? goda Song Theng-siau tertawa.

"Kalau kukatakan, jangan kau tertawakan aku," semakin merah selebar muka Lu Su-bi.

"Tahun lalu waktu aku menyusul Beng-toako ke Soh-ciu, kebetulan bentrok dengan Tiam-jong-siang-sat, aku terluka oleh pukulan beracun Toan Siu-si. Di waktu aku terbaring sakit dengan sadarkan diri, lapat-lapat aku seperti mendengar suara nyanyianmu di pinggir kupingku, yang dinyanyikan adalah lagu ini juga. Waktu aku membuka mata, baru aku tahu kiranya adalah Beng-suko. Aku menjadi heran, nada suara Beng-suko besar dan serak-serak basah, jauh berlainan dengan suaramu, entah kenapa kuanggap dia sebagai kau. Tapi yang lebih aneh, begitu aku teringat kepada kau, hatiku menjadi nyaman dan terhibur, luka-lukaku pun tidak terasa sakit lagi."

"Apa ya? Waktu di Siau-kim-jwan malah kukira kau hanya menyukai Beng-suko!"

"Benar, aku memang suka Beng suko. Tapi rasa sukaku ini jauh berlainan terhadap sukaku kepada kau."

"O, dalam hal apa perbedaannya?"

"Semula aku sendiri tidak tahu, baru sekarang aku jadi paham. Ternyata biasanya Beng-suko anggap aku sebagai adik kecil, dan aku pun pandang dia sebagai Toako."

"Lalu kau anggap diriku siapa?"

"Meski aku panggil kau suko, namun di hadapanmu aku tidak begitu kikuk dan risi, apa yang ingin kukatakan kuutarakan dengan bebas, meski aku rada nakal kau pun tidak menjadi soal, kau seperti sahabatku terdekat yang sebaya, bicara terus terang, terhadap kau aku tidak merasa hormat dan segan atau takut seperti terhadap Beng-suko."

Song Theng-siau bergelak tertawa, ujarinya: "Tapi aku lebih tua tujuh delapan tahun. Beng-toako pun lebih tua setahun dari aku."

"Begitulah perasaanku, kau tidak salahkan sikapku yang tidak menghormatimu sebagai orang yang lebih tua bukan?"

"Aku rela kau menyukai aku lebih banyak daripada kau menghormat dan takut padaku."

"Beng-suko memang harus dikasihani, dia suka Hun-cici, sebaliknya Hun-cici sudah menikah dengan orang lain. Tapi sekarang dia sudah berpisah dengan suaminya, semoga mereka bisa rujuk kembali."

Song Theng-siau geleng-geleng kepala, katanya: "Sayang di antara mereka menyelip datang pula seorang Miao Tiang-hong. Dari gelagat tempo hari itu, kukira hubungan pribadi Hun Ci-lo dengan orang she Miao itu tidak lebih jauh dari hubungannya dengan Beng Goan-cau."

"Agaknya kau amat tidak menyukai sikap Hun Ci-lo ini?"

"Aku merasa penasaran bagi Beng Goan-cau. Tapi aku masih tetap anggap dia sebagai temanku yang paling baik, kau..."

"Aku mengerti. Ai, entah Beng-suko sudah tiba di kota raja belum, kalau kita bisa bertemu dengan dia, kita pergi bersama mencari Hun-cici, betapa baiknya."

Baru sampai di sini pembicaraan mereka, tiba-tiba terdengar derap orang berlari-lari saling kejar. Song Theng-siau cukup berpengalaman, karuan hatinya kaget, katanya: "Ada orang sedang berkelahi di sebelah sana, coba dengar, itulah suara pukulan Bik-khong ciang."

Kaget dan girang hati Lu Su-bi, katanya: "Bukan mustahil Beng-suko yang datang mencari kita."

"Bukan, Beng-toako menggunakan golok, kedua orang ini berkelahi tanpa menggunakan senjata."

"Mari kita ke sana menengoknya," ajak Lu Su-bi. Ia harap dugaannya tidak meleset.

Belum lagi mereka lewati sebidang hutan, tiba-tiba didengarnya suara melengking dari mulut perempuan membentak: "Kau iblis ini hendak lari ke mana?" derap kaki yang saling kejar itu mendadak berhenti.

Lalu terdengarlah gelak tawa yang berkumandang di atas pegunungan seperti benturan benda-benda keras, menusuk kuping, kata orang itu: "Perempuan bawel, kau kira aku takut kepadamu? Soalnya di jalan raya kurang leluasa maka aku mengalah kepadamu, ya kalau kau memang tidak tahu diuntung, berani mengejar sampai di sini, marilah kita bertanding di sini!"

Lu Su-bi terkejut, serunya: "Orang itu adalah Toan Siu-si yang melukai aku dengan pukulan berbisanya."

"Betul, dia adalah orang kedua dari Tiam-jong-siang-sat yang bernama Toan Siu-si. Anak Hun Ci-lo memang merekalah yang merebut dari tanganku."

Dengan langkah cepat mereka memburu keluar dari hutan, tampak di bawah kaki tembok sebelah sana, seorang nyonya pertengahan umur sedang menubruk ke arah seorang laki-laki berpakaian sastrawan.

Sastrawan pertengahan itu mengebaskan kipasnya, dia bukan lain memang Toan Siu-si, salah satu dari Tiam-jong-siang-sat.

Walaupun sedang menghadapi serbuan lawan, sikap Toan Siu-si masih acuh tak acuh, dengan kipasnya seenaknya saja ia menyampuk dan mengebaskan, memunahkan rangsakan si nyonya pertengahan yang rumit dan gencar, godanya tertawa: "Orang sering bilang menonton balapan kuda di atas tembok, marilah kita berkelahi saja di atas tembok, biar ditonton orang dari bawah, ia menghadap ke arah datangnya Song Theng-siau, maka ia sudah melihat kedatangan mereka.

Bangunan Ban-li-tiang-sia rata, tinggi tembok ada tiga tombak, lebar dari tembok besar ini, lima kuda dapat berlari berjajar bersama, jauh lebih lebar dari jalan raya di kota-kota besar umumnya. Dengan gaya Burung Kuntul Menjulung ke Langit, Toan Siu-si melambung tinggi terbang ke atas, gagang kipasnya menutut enteng di lamping tembok, lalu dengan ringan ia jumpalitan naik hinggap di atas tembok.

Perempuan itu membelakangi Song Theng-siau berdua, namun pendengarannya cukup tajam, tahu kedatangan orang, hatinya rada kuatir, namun ia yakin akan kepandaian sendiri, maka tidak menjadi jeri karenanya. Karena Toan Siu-si sudah melambung naik ke atas tembok, tidak sempat menengok ke belakang, lekas ia melejit naik pula, jengeknya dingin: "Kalau keponakanku tidak kau kembalikan, lari sampai ke ujung langit pun, jangan harap kau bisa lolos dari telapak tanganku."

"Kiranya memang perempuan bawel ini, tak heran dia berani mengejar Tiam-jong-siang-sat," demikian batin Song Theng-siau. Bahwa Toan Siu-si mendadak muncul di sini, sudah di luar dugaannya, kini melihat perempuan bawel ini, lebih di luar dugaannya pula.

"Song-suko, siapakah perempuan itu?" Melihat ginkang orang yang lihay, maka ia bertanya kepada Song Theng-siau.

"Perempuan bawel ini adalah kakak Nyo Bok, Nyo-toakoh yang digelar Loak-jiu-koan-im itu."

Tahu orang adalah kakak Nyo Bok, berkerut alis Lu Su-bi, katanya: "Kabarnya kau pernah berkelahi satu kali dengan dia, apakah dia pun sebejat Nyo Bok?"

"Meskipun tidak pernah melakukan kejahatan, namun tampangnya itu terlalu menyebalkan. Mungkin tidak sebejat adiknya, namun mulutnya terlalu bawel dan membuat orang benci padanya."

Di atas tembok besar, Toan Siu-si sudah saling labrak dengan Nyo-toakoh.

Kedatangan Nyo-toakoh ke Pakkhia adalah hendak mencari adiknya. Seperti diketahui Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya adalah paman suaminya, karena tidak mau turut mencampuri pertikaian rumah tangga Nyo Bok, maka ia bujuk orang untuk menceraikan istrinya saja, lalu langsung ia pulang ke rumah. Dari penuturan Ki Kian-ya, barulah Nyo-toakoh tahu bahwa adiknya belum mati, sementara keponakannya terjatuh di tangan Tiam-jong-siang-sat.

Watak Nyo-toakoh terlalu sirik dan gampang dendam, sejak mula memang ia tidak menyukai Hun Ci-lo, kini meski sudah tahu Hun Ci-lo tidak mencelakai adiknya, namun ia masih anggap Hun Ci-lo sudah menghapus nama baik keluarga Nyo mereka, kuatir adiknya tidak kuasa menghadapi Hun Ci-lo, maka sengaja ia menyusul datang ke kota raja hendak membantu kesulitan adiknya. Tak nyana, di tengah jalan ia bentrok dengan Toan Siu-si.

Dari cerita Ki Kian-ya ia pun sudah tahu bahwa Nyo Bok pernah kena pukulan Toan Siu-si sekali, ia pun maklum bahwa Toan Siu-si berkepandaian lebih tinggi dari suhengnya, seorang iblis

yang sudah terkenal. Oleh karena itu, meski ia membanggakan ilmu pukulannya, namun ia tidak berani pandang enteng lawannya, maka begitu mulai bergebrak, kontan ia lontarkan pukulan-pukulan ganas yang mematikan. Yaitu ilmu warisan keluarga Nyo yang amat disegani oleh kaum persilatan, Kim-kong-liok-yang-jiu.

Kekerasan pukulan Kim-kong-liok-yang-jiu sudah lama menggetarkan bulim. Sebetulnya pukulan yang mengutamakan kekerasan dengan landasan tenaga positif tidak cocok dipelajari oleh kaum perempuan, tapi Nyo-toakoh ini boleh diakui sebagai tunas harapan berbakat, dengan kecerdasan otak dan pengalaman dan pengetahuan ilmu silatnya, ia berhasil menemukan jalan lain dalam menciptakan ilmu pukulan yang dia kombinasikan dan diperbarui dengan berbagai perubahan, sehingga di samping kekerasan yang diutamakan, ia berhasil melebur unsur-unsur positif dan negatif.

Dasar Kim-kong-liok-yang-jiu sendiri memang serba, rumit dan banyak perubahan, dalam jurus tersembunyi jurus, tipu berada di dalam tipu, setiap pukulannya, di mana terkandung enam macam gerak perubahan yang berlainan. Dengan hasil ciptaan Nyo-toakoh lebih lanjut, sekaligus ia sudah dapat menggunakan tenaga keras dan lunak bersama, sehingga gerak perubahan dan variasinya bertambah banyak dan sukar diraba, orang akan sering tertipu bila sedikit lena.

Begitu telapak tangan kedua pihak saling bentrok, seketika Toan Siu-si merasa seperti memukul ke atas tumpukan kapas, tenaganya sirna tenggelam, keruan bercekat hatinya, tak nyana kejadian selanjutnya justru lebih mengejutkan lagi, tumpukan kapas yang lunak itu, mendadak berubah menjadi keras seperti tembok baja, sekaligus segulung tenaga besar bagai gelombang ombak mendadak menerjang balik ke arah dirinya.

Lekas Toan Siu-si gunakan tenaga lengket, telapak tangan kanan ia dorong terus dituntun ke samping, ia tangkis tenaga pukulan lawan menyeleweng ke samping, jengeknya dingin:

"Perempuan keji, kau mau adu jiwa ya?" Sementara kipas di tangan kirinya menotok ke Lau-kiong-hiat di telapak tangan lawan. Jurus serangan ini membuat musuh kelabakan dan harus menolong diri lebih dulu, sudah tentu Nyo-toakoh kaget, tak berani ia lontarkan seluruh kekuatannya, di tengah jalan sigap sekali ia rubah jurus, batinnya: "Iblis ini memang tidak bernama kosong, dengan seenaknya saja ia dapat memunahkan Kim-kong-ciang-latku!"

Di luar tahunya bahwa kelihatannya saja tangkisan Toan Siu-si itu dilakukan seenaknya saja, sebetulnya dia sudah mengeluarkan seluruh kemampuan silatnya yang dia pelajari selama ini, diam-diam hatinya pun mengeluh, apalagi bukan mustahil Song Theng-siau bisa mencari perkara kepadanya.

Setelah berada di atas tembok Nyo-toakoh pun sudah melihat kehadiran Song Theng-siau berdua, malah ia pun ada mendengar pembicaraan mereka yang terakhir. Begitu mendengar suara Song Theng-siau lantas ia mengenali bahwa orang itu adalah si orang berkedok yang merebut Nyo Hoa dari tangannya. Keruan ia pun kaget dan kuatir, serta didengarnya Song Theng-siau memaki dirinya bertampang keji dan perempuan bawel, gusarnya bukan main. Terpaksa ia harus berkeputusan untuk segera mengundurkan diri karena gelagat tidak menguntungkan. Percakapan Lu Su-bi dengan Song Theng-siau yang terdahulu tidak ia dengar, di luar tahunya bahwa permusuhan Toan Siu-si dengan Song dan Lu berdua justru lebih besar dan mendalam dari dirinya.

Setelah berkeputusan untuk lari, tapi tidak gampang bagi Nyo-toakoh untuk menyingkir karena ia menghadapi lawan setanding. Terpaksa Nyo-toakoh pergencar serangannya, ia mengharap bisa mendesak mundur Toan Siu-si dan berkesempatan lolos.

Memang kedua pihak tidak suka melanjutkan pertempuran lebih lama, masing-masing merabu dengan serangan lebih gencar, beruntun Toan Siu-si menghadapi beberapa serangan musuh yang berbahaya, hatinya jadi berang, dan timbullah maksud jahatnya, segera ia mengeluarkan Ci-soa-ciang.

Ci-soa-ciang dapat melukai urat nadi dan sendi-sendi tulang orang, merupakan ilmu sesat dan berbisa yang amat lihay sekali, tempo hari Lu Su-bi pernah terluka cukup parah oleh pukulan berbisa ini sampai rebah beberapa hari lamanya.

Nyo-toakoh adalah seorang yang berpandangan luas, begitu melihat telapak tangan Toan Siu-si berubah merah seperti gincu. Hidungnya pun mengendus bau amis, keruan mencelos hatinya, lekas ia kerahkan hawa murni untuk mengusir dan menahan serangan racun. Karena itu ia kena

terdesak oleh serbuan Toan Siu-si yang hebat, untuk lari lebih tidak mungkin lagi, keruan ia mengeluh dalam hati.

Waktu itu Song dan Lu berdua sudah tiba di kaki tembok, berkata Lu Su-bi: "Song-suko, pihak mana yang harus kita bantu?"

"Iblis laknat she Toan itu adalah musuh besarmu, apa boleh buat, tentunya kita harus bantu Nyo-toakoh lebih dulu."

"Perempuan bawel ini bersama adiknya menganiaya Hun-cici, melihat tampangnya aku jadi sebal, lebih baik pihak siapapun tidak usah dibantu, biar mereka menentukan siapa lebih unggul siapa kalah, baru nanti kita menuntut balas." Meski pengetahuan ilmu silatnya tidak setingkat Song Theng-siau, setelah memperhatikan sebentar, ia tahu bahwa akhirnya Nyo-toakoh pasti dapat dikalahkan oleh Toan Siu-si.

"Baiklah, mari kita menonton saja!"

"Wut, wut" pukulan Toan Siu-si mendesak Nyo-toakoh mundur ke pinggir tembok, jengeknya dingin: "Kau selalu menuduh aku merebut keponakanmu, memang bocah itu bernama Nyo Hoa, tapi belum tentu dia asli adalah darah daging keluarga Nyo kalian? Dan lagi Nyo Hoa kan bukan kurebut dari tanganmu."

Kata-katanya ini sengaja ia ucapkan dengan suara keras supaya terdengar oleh Song Theng-siau. Mendengar kata-katanya itu, Song Theng-siau memang heran, pikirnya: "Dari mana agaknya dia tahu rahasia anak itu."

Keadaan Nyo-toakoh yang terjepit di pinggir tembok memang amat berbahaya. Lu Su-bi lantas berteriak: "Wah, celaka, jiwa perempuan galak ini mungkin terancam. Meski menyebalkan, dosanya tidak pantas terhukum mati. Song-suko, lekas kau bantu dia saja."

Belum habis ia bicara terdengarlah jeritan dari sebelah atas, bagai layang-layang putus benangnya, badan Nyo-toakoh terjungkir jatuh dari atas. Tapi suara jeritan itu malah keluar dari mulut Toan Siu-si.

Ternyata pertempuran tokoh-tokoh silat kelas tinggi, begitu salah satu pihak terpecar perhatiannya untuk bicara, sudah tentu pertahanannya kena terpengaruh. Kesempatan inilah yang digunakan Nyo-toakoh mendadak melancarkan serangan keji.

Memang Toan Siu-si sudah berjaga-jaga orang akan bertindak nekad, lekas ia mengegos miring, sementara kipasnya terjulur keluar menotok Hiat-tonya. Tapi walau ia bergerak cepat, tak urung jari-jari Nyo-toakoh toh menyerempet di depan dadanya, untung tidak kena dengan telak.

Tapi Nyo-toakoh sendiri pun tidak mendapat keuntungan, baju di depan dadanya, terj unkit oleh ujung kipas, seolah-olah digigit semut, rasanya sedikit linu, entah terluka atau tidak, saking gugup ia terus lompat ke bawah tanpa menghiraukan rasa sakitnya.

Setelah kaki hinggap di tanah dan ia menunduk, dilihatnya dadanya terbuka, di bawah payudara sebelah kiri, terdapat sebuah titik merah, hanya terpaut setengah mili saja mengenai Yo-toh-hiat. Ternyata totokan kipas Toan Siu-si juga tidak mengenai dengan tepat.

Diam-diam Nyo-toakoh bersyukur, namun malu dan naik pitam, makinya: "Toan Siu-si, Song Theng-siau, jangan kalian senang, lonio belum lagi mampus, akan datang satu hari kubuat perhitungan dengan kalian!"

"Siau-sumoay," kata Song Theng-siau. "Kau boleh berlega hati. Perempuan galak itu masih bisa memaki orang sedemikian garangnya, kukira luka-lukanya tidak berat, sudah tentu jiwanya tidak perlu dikuatirkan."

Lu Su-bi geleng-geleng kepala, katanya: "Perempuan galak itu memang tidak punya aturan, kita bermaksud baik, dia malah memaki kita habis-habisan."

Toan Siu-si sendiri pun hanya terserempet angin pukulan lawan, walau terasa sakit pedas, sebetulnya tidak terluka apa-apa. Latihan lwekangnya sudah cukup tinggi, segera ia himpun hawa murni dan disalurkan tiga putaran lantas badan segar kembali.

"Song-suko," kata Lu Su-bi pelan. "Entah iblis ini terluka tidak, kita harus melabraknya tidak?"

"Siau-sumoay, hatimu terlalu bajik," ujar Song Theng-siau tertawa. "Tempo dulu, dia melukai kau dengan pukulan berbisa, memangnya dia menaruh belas kasihan kepada kau? Menghadapi iblis laknat yang sesat ini, kenapa kita harus memenuhi aturan kangouw segala? Hayo labrak dia!"

Song Theng-siau tahu ginkang

Toan Siu-si amat tinggi, sedikitnya tidak lebih rendah dari dirinya, malah setingkat lebih tinggi dari Lu Su-bi, kuatir orang lari mengikuti jejak Nyo-toakoh, maka sambil memburu naik ke atas, ia berteriak: "Orang she Toan, kalau kau berani jangan lari!" ?

Toan Siu-si tergelak tertawa, ia melompat turun dari atas tembok, bukan saja tidak lari malah ia memapak kedatangan Song Theng-siau berdua, serunya: "Kenapa aku harus lari, kalau bukan hendak mencari kau, aku tidak akan datang kemari."

"Bagus, marilah sekarang selesaikan perhitungan lama," tantang Song Theng-siau.

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Lu Su-bi berteriak.

Song Theng-siau tertegun, serunya: "Siau-sumoay, apa kau tidak tega? Kulihat dia kan tidak terluka."

"Coba kau tanya dia dulu, cara bagaimana dia bisa tahu kita berada di sini?" ujar Lu Su-bi.

Toan Siu-si seperti tahu isi hatinya, katanya bergelak tertawa: "Song Theng-siau, aku bukan takut berkelahi, tapi kedatanganku kemari, terus terang bukan untuk menantang berkelahi dengan kalian. Sudah tentu, kalau kau ingin berkelahi, aku pun suka melayani! Tapi berilah kesempatan dulu biar aku bicara beberapa patah kata kepada kau."

"Baik, ada omongan lekas katakan, ada kentut lekas lepaskan. Ada perlu apa kau mencari kami?"

"Orang she Song, bicaralah sedikit aturan supaya mulutmu tidak kotor ya? Kalau kau ingin ribut mulut, aku bisa maki kau lebih kotor dan beringas!" demikian damprat Toan Siu-si gusar.

Karena ditahan oleh Lu Su-bi terpaksa Song Theng-siau menahan sabar, katanya: "Baik, di saat kau bicara, boleh aku anggap kau sebagai sahabat. Katakan!"

Toan Siu-si tidak hiraukan kata-kata orang yang mengandung arti lain, katanya pelan-pelan sambil menggoyangkan kipasnya: "Song Theng-siau, sebenarnya aku tidak sengaja hendak mencari kau. Yang kucari sebetulnya adalah Beng Goan-cau. Tiada orang yang bisa kutanyai jejaknya, terpaksa kucari kabarnya dari kau. Tentang cara bagaimana aku bisa tahu kalian berada di sini, kau tidak pandang aku sebagai sahabat, maka aku pun tidak perlu menerangkan."

Lu Su-bi merasa di luar dugaan, tak tertahan ia bertanya: "Untuk apa kau mencari Beng-sukoku? Apakah kau hendak menantang dia berkelahi?"

"Tidak, aku pun bukan ingin berkelahi sama dia, aku hanya ingin menyampaikan suatu urusan kepadanya. Bicara soal urusan itu, tidak enak aku menerangkan kepada kalian."

"Memangnya kau lantas bermaksud baik kepada Beng-toako?" jengek Song Theng-siau.

"Benar, meski aku pernah dilukai oleh goloknya, namun rasa kagumku kepada dia jauh lebih banyak daripadamu."

"Aku tidak sudi kau kagumi, juga tidak percaya akan obrolan setanmu."

"Jadi kau tidak sudi memberi-tahu jejak Beng Goan-cau kepadaku?"

"Jangan kata aku tidak tahu, meski tahu juga tidak akan kube-ritahu kepadamu."

Toan Siu-si menghela napas, ujarinya: "Memang sudah kuduga kau tidak akan percaya kepadaku. Apa boleh buat, terpaksa, marilah sekali lagi kita berkelahi saja."

"Nah, memang itulah yang kuinginkan. Siau-sumoay, cabut golokmu dan ayolah maju".

Sebaliknya Lu Su-bi menjadi bimbang dan ragu-ragu, dalam waktu dekat ia tidak berani memastikan, apakah ucapan Toan Siu-si dapat dipercaya atau tidak. Siapa tahu belum lagi ia mencabut pedang, tahu-tahu Toan Siu-si sudah turun tangan lebih dulu, dan yang diserang malah dirinya.

Keruan Song Theng-siau kaget, teriaknya kuatir: "Sumoay, awas!"

Lekas Lu Su-bi kembangkan ginkangnya Menyelinap Kembang

Mengitari Pohon, sekali berkelebat ia menyingkir. Dalam waktu sekejap itulah, tiba-tiba ia merasakan angin menyampuk tiba, tusuk kun-dai yang terselip di atas sanggulnya tergetar bergoyang dan bersuara "tring" rada lirih, tahu-tahu Toan Siu-si sudah berkelebat lewat di sampingnya, malah sempat berpaling lagi ke arahnya.

Dilihatnya Toan Siu-si menjura kepadanya, katanya: "Tempo hari kesalahan tangan melukai nona, sungguh amat menyesal dan mohon nona suka memberi maaf."

Baru sekarang Lu Su-bi sadar bahwa Toan Siu-si sengaja menaruh belas kasihan, untuk menunjukkan maksud baiknya bahwa dia tidak punya tujuan bermusuhan. Maklum karena ia

kurang siaga, meski ginkangnya lihay toh terlambat juga bergerak. Jikalau Toan Siu-si betul-betul hendak turun tangan jahat kepadanya pastilah batok kepalanya sudah dapat ditepuknya remuk.

Namun kejadian memang berlangsung teramat cepat, "sret" pedang Song Theng-siau pun sudah menusuk tiba, bentaknya: "Kau bangsat ini memang kurang ajar, berani mempermainkan sumoayku lagi!"

Watak Lu Su-bi memang juga keras kepala dan suka menangnya sendiri, meski tahu lawan menaruh belas kasihan, namun ia merasa sebal juga menghadapi permohonan maaf orang dengan menjura dalam jarak yang begini dekat, dengan marah ia mencabut kedua golok, serunya sengit: "Kau bisa bunuh aku tapi tidak membunuhku, bolehlah aku pun mengampuni jiwamu sekali. Tapi kalau ingin aku menyudahi sampai di sini saja persoalan, betapapun tidak bisa!"

Toan Siu-si sendiri pun seorang yang tinggi hati, tidak perlu ia harus minta pengampunan dan keringanan segala, katanya: "Aku sudah menyatakan isi hatiku, kalian masih tidak mau memaafkan aku, ya apa boleh buat. Terpaksa aku orang she Toan mengiringi segala keinginan kalian saja!"

Kepandaian Song Theng-siau kira-kira setanding dan setingkat dibanding Toan Siu-si, masing-masing membekal kepandaian silat khusus. Apalagi kalau Toan Siu-si mau melancarkan pukulan beracunnya, pasti dapat di atas angin. Sebaliknya ilmu pedang Song Theng-siau jauh lebih unggul dari ilmu totok dengan kipasnya.

Puluhan jurus kemudian, ilmu pedang Song Theng-siau dikembangkan semakin cepat, ujung pedangnya bergerak amat lincah, tunjuk timur menusuk barat, tuding selatan menggempur utara, ujung pedangnya selalu mengincar tempat-tempat mematikan di badan lawannya. Sementara sepasang golok Lu Su-bi ditarikan naik turun timbul tenggelam, dikombinasikan dengan gerak-gerik ilmu ginkang-nya yang lincah pun tidak boleh dipandang ringan. Kini walau Toan Siu-si mengandal kepandaiannya yang tinggi untuk main sergap lagi terhadapnya pun tidak akan bisa memukul dia.

Menghadapi Song Theng-siau seorang saja, Toan Siu-si sudah rada payah, apalagi harus menghadapi ilmu golok Lu Su-bi lagi, lima puluh jurus kemudian, lambat laun mulai terdesak dan hanya mampu membela diri saja tanpa bisa balas menyerang.

"Song-suko, pandanglah mukaku, jangan kau membunuh dia," seru Lu Su-bi.

"Aku tahu, apa yang pernah kau ucapkan tentu harus dipatuhi. Tapi hukuman mati bangsat ini cuma bisa diperingan dengan hukuman hidup. Dia pernah melukai kau dengan pukulan beracun, kalau aku tidak membunuh dia, ilmu silatnya harus kubuat cacat."

"Bagus ya!" damprat Toan Siu-si gusar. "Akan kulihat cara bagaimana kau hendak memunahkan ilmu silatku." Di saat bicara tenaga dalamnya dikerahkan, seketika kedua telapak tangannya berubah merah seperti gincu.

"Awas Song-suko, iblis ini hendak menggunakan pukulan beracun!" teriak Lu Su-bi memperingatkan.

"Song Theng-siau, memang kau memaksa aku harus adu jiwa terhadapmu!" demikian teriak Toan Siu-si.

"Baik, silakan kau berjuang setaker kekuatanmu, aku Song Theng-siau tidak takut menghadapi ilmu sesatmu." Di mulut berkata tidak takut, sebetulnya hatinya sudah rada jeri.

Menyerang dulu adalah pertahanan yang paling baik. Teori ini amat berguna bagi pertempuran tokoh-tokoh silat tingkat tinggi, Song Theng-siau tahu akan kelihayan pukulan beracun lawan, maka ia pergencar serangannya.

Toan Siu-si menyimpan kipasnya, telapak tangannya ditarikan berputar-putar dengan gencar, jengeknya dingin: "Song Theng-siau, paling-paling badanku kena kau lubangi ujung pedangmu, memangnya kau yakin tidak akan kena sekali pukulan beracunku?"

Song Theng-siau gusar, dampratnya: "Seorang laki-laki memangnya takut kau gertak!" Belum habis ia bicara bau amis tiba-tiba merangsang hidung, kuatir keracunan, terpaksa Song Theng-siau tutup mulut.

Lu Su-bi ayunkan goloknya bantu menyerang dengan sengit, Toan Siu-si kembangkan kelincihan gerak badannya yang berkelebat ke sana kemari, menghindari sambaran sepasang goloknya, khusus ia pergencar serangannya kepada Song Theng-siau.

Walaupun Song Theng-siau menggunakan cara menyerang untuk bertahan, namun ia sendiri tahu, sulit untuk menghindarkan kedua pihak gugur bersama, dan untuk menang ia sendiri tidak punya pegangan. Di saat ia menumpahkan perhatian untuk menghadapi pukulan beracunnya, tiba-tiba dilihatnya warna merah di telapak tangan lawan semakin luntur dan bau amis pun menghilang. Kiranya semula Toan- Siu-si sudah hampir nekad untuk adu jiwa, tapi akhirnya ia berpikir: "Aku sudah pernah melukai nona cilik yang mungil ini, kenapa harus menambah permusuhan melukai kekasihnya pula? Ai, permusuhan gampang diikat sukar dilerai, dosa yang pernah kulakukan selama hidup ini sudah cukup banyak, apa halangannya aku terima terluka oleh anak muda ini." Karena pikiran welas asih dan kesadarannya ini, serta merta pukulan beracunnya lambat laun lalu berhenti digunakan.

"Sret, sret" beruntun beberapa kali pedang Song Theng-siau menusuk dan menabas dengan gencar, jelas dalam waktu dekat ia bakal berhasil mendesak lawan kepayahan, tiba-tiba didengarnya Lu Su-bi bersuara aneh, serunya: "Eh, kenapa tidak kau gunakan pukulan beracunmu lagi?"

Toan Siu-si tertawa getir, sahutnya: "Sayang aku tidak ketemu Beng Goan-cau, silakan kalian bunuh aku saja, cuma ada beberapa patah kata kumohon kalian menyampaikan kepada Beng Goan-cau..."

Serta merta Lu Su-bi mengen-dorkan jurus-jurus serangan goloknya. Kata Song Theng-siau: "Siau-sumoay, hati-hatilah orang menggunakan tipu muslihat!"

Lekas Lu Su-bi melintangkan golok melindungi badan, tanyanya: "Kabar apa yang ingin kau titipkan kepadaku untuk Beng-toako?"

Toan Siu-si gusar, serunya: "Kalian masih tidak percaya, apa perlunya kukatakan!"

Baru saja Song Theng-siau tusukkan pedangnya, dari dalam hutan mendadak melompat keluar seseorang, teriaknya: "Saudara Song, berhenti dulu!"

Kaget dan girang pula Lu Su-bi, teriaknya: "Beng-suko, kaukah itu? Iblis ini bilang hendak mencarimu!"

"Aku sudah tahu!" sahut Beng Goan-cau. "Toan Siu-si, ada persoalan apa silakan katakan saja secara terus terang di hadapanku."-

Kiranya sejak tadi ia sudah tiba, bukan saja mendengar ucapan Toan Siu-si, ia pun melihat orang membatalkan menggunakan pukulan beracun di tengah jalan. Sebetulnya dia siap membantu bila Song dan Lu berdua terdesak dan mengalami bahaya. Tapi karena Toan Siu-si sudah membatalkan menggunakan pukulan beracunnya, maka ia tunda sementara waktu menonton kelanjutan pertempuran ini, kini setelah melihat bahwa Toan Siu-si memang tidak mengandung maksud jahat barulah dia memburu keluar.

"Beng Goan-cau," ujar Toan Siu-si. "Sebelumnya ingin kutanya kau dulu, apakah kau masih ingin menuntut balas kepadaku?"

Beng Goan-cau bergelak tertawa, ujarnya: "Seorang laki-laki harus dapat membedakan dendam dan benci, memang aku ada mengikat permusuhan dengan Toan-heng, dikata besar tidak kecil, sebelum ini rasa benciku memang ada. Tapi waktu pertemuan besar di Thay-san tempo hari, aku pun secara langsung pernah mendapat pertolongan dan bantuan Toan-heng, dendam dan budi ini bolehlah dianggap impas, soal sakit hati sih boleh tidak perlu dibicarakan lagi!"

Adalah Song Theng-siau yang dibuat heran dan uring-uringan, hampir saja ia tidak percaya akan pendengaran kupingnya sendiri. Soalnya dia tidak tahu bahwa di dalam pertempuran besar di Thay-san tempo hari, Toan Siu-si pernah ikut bantu Beng Goan-cau membersihkan nama baiknya. Bukan saja Beng Goan-cau berterima kasih bahwa orang sudi berpegang kebenaran demi kepentingan dirinya, orang pun menjaga nama baik dan gengsi Hun Ci-lo, oleh karena itulah hari ini ia rela membatalkan permusuhannya.

Selamanya Lu Su-bi menaruh hormat dan segan terhadap suko-nya ini, segera ia bicara juga: "Di masa hidupnya ayahku pernah melukai kau, dan kau pun pernah melukai aku, sekarang aku pun paham duduk perkara sebenarnya, tiada gunanya balas membalas, permusuhanku dengan kau bolehlah dianggap impas juga."

Berkata Beng Goan-cau: "Saudara Song, harap pandanglah mukaku..."

Waktu ia hendak membujuk, Song Theng-siau sudah tertawa, katanya: "Kalian sendiri tidak mengulur panjang urusan, memangnya aku harus mencari perhitungan dengan Toan-siansing?"

Toan Siu-si tertawa, katanya: "Beng-heng, terima kasih akan kebajikanmu ini, untuk membalas kelalimanku. Tapi perlu kukatakan lebih dulu, bahwa kau tidak menuntut balas lagi kepada aku, sebaliknya aku masih hendak menuntut sakit hatiku kepadamu!"

Kata-katanya ini seketika- membuat serrua orang tertegun, Beng Goan-cau bergelak tertawa, serunya: "Orang she Beng hanya berpegang apakah aku berada di pihak yang betul, cukup asal hatiku tentram dan dada lapang. Aku tidak perlu peduli bagaimana sikap orang lain terhadapku."

Toan Siu-si memuji: "Inilah pribadi seorang gagah yang perkasa. Beng-heng biarlah aku bicara sejujurnya kepadamu, dulu kau mengalahkan aku dengan golok cepatmu, aku masih tidak begitu kagum kepada kau, sekarang barulah aku betul-betul tunduk lahir batin terhadap kau."

"Memangnya kenapa kau masih hendak menuntut balas kepada Sukoku?" tanya Lu Su-bi.

Berkata Toan Siu-si kalem: "Cara, tuntutan balasku ini sudah tentu lain daripada yang lain, bukan maksudku hendak berkelahi sekali lagi dengan Beng-heng. Soal cara bagaimana aku akan menuntut balas, Beng-heng, mohon maaf, sementara waktu aku belum bisa menjelaskan kepada kau."

Beng Goan-cau tertawa, ujarnya: "Terserah bagaimana kau hendak menuntut balas, aku tidak perlu tahu. Tapi ada sebuah hal, tidak bisa tidak harus kutanyakan kepadamu!"

"Maksudmu soal Nyo Hoa bocah itu?" Waktu Toan Siu-si menyebut nama 'Nyo' sengaja ia melihat suaranya.

"Betul, dialah putra seorang teman baikku, tidak bisa tidak aku harus bertanya."

"Harap Beng-heng melegakan hati, bocah itu sekarang sudah menjadi murid kami Tiam-jong-siang-sat, siapapun dilarang mengganggu seujung rambutnya."

Song Theng-siau menyela dengan jengekan dingin: "Waktu kalian merebut anak itu dulu, memangnya kalian bermaksud hendak menjadikan dia sebagai murid kalian?"-Maklumlah ia masih merasa penasaran karena bocah itu terebut oleh Tiam-jong-siang-siat dari tangannya.

"Memang bukan," sahut Toan Siu-si sejujurnya. "Bicara terus terang, tujuan kami merebut anak itu semula memang mengandung maksud tidak baik. Kami hendak memperlak bocah itu untuk mempersulit Beng Tayhiap. Tapi bocah itu memang amat mungil dan menyenangkan, sampai pun suheng-ku yang bertabiat liar itu pun sekarang menjadi alim lantaran bocah itu. Begitu bocah itu marah atau merengek-rengok, lantas dia menggoda dan berdaya upaya untuk menyenangkan hatinya, tanggung tidak kalah dari seorang nenek yang pandai membujuk cucunya." Bicara punya bicara, tanpa sadar ia tertawa lebar kesenangan.

Beng Goan-cau berlega hati, segera ia menjura kepada Toan Siu-si, katanya: "Demi bocah itu Toan-heng sudah berjerih payah sedemikian rupa, sungguh aku orang she

Beng amat berterima kasih, soal ini pun tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Harap tanya Toan-heng, dari mana kau bisa tahu mencari aku kemari, untuk apa pula kau mencari aku?"

"Sebetulnya aku hanya ingin membicarakan soal bocah itu denganmu, kini aku kebentur urusan lain pula yang harus kusampaikan kepada kau Beng Tayhiap, kau harus hati-hati terhadap sementara kawanan manusia rendah yang hendak mencelakaimu."

"Siapa maksudmu?"

"Nyo Bok!"

Beng Goan-cau menepekur tak bersuara, pikirnya: "Nyo Bok hendak mancelakai aku, hal ini sudah lama berada dalam dugaanku."

Betapun Lu Su-bi adalah perempuan, jalan pikirannya lebih cermat, katanya: "Apakah kau ada memergoki tipu muslihat keji Nyo Bok yang baru?"

Toan Siu-si manggut-manggut, katanya lebih lanjut: "Soal kenapa aku meluruk kemari mencarimu, karena aku sudah tahu bahwa hari ini kau pasti datang kemari."

"Dari mana kau bisa tahu?" tanya Beng Goan-cau.

"Soal ini harus dibicarakan dari permulaan, hari ini di tengah jalan beruntun aku bertemu dengan tiga rombongan orang. Rombongan pertama adalah Li-ma-cu dan Kwi-hwe-thio."

"O, jadi kau bertemu dengan mereka, tak heran kau bisa tahu aku kemari hendak mencari Song Theng-siau." kata Beng Goan-cau.

"Dengan Kwi-hwe-thio aku sendiri tidak kenal, dengan Li-ma-cu sebaliknya ada mengikat persahabatan. Kejadian kalian membuat onar di kota raja, mereka pun sudah memberi tahu kepadaku."

Lu Su-bi suka mendengar cerita yang ramai, segera ia menimbrung: "Beng-suko, bagaimana kau membuat onar di kota raja, apakah kau lakukan bersama Utti Tayhiap, Cay-piauthau dan lain-lain?"

"Siau-sumoay, kau sabarlah dulu," sela Song Theng-siau. "Beng-suko nanti pasti akan bercerita kepadamu."

"Ya, kau bicarakan dulu soal Nyo Bok. Beng-suko, kejadian di kota raja biar kelak kalau ada kesempatan kau tuturkan kepadaku saja."

Berkata Toan Siu-si lebih lanjut: "Setelah aku berpisah dengan Li-ma-cu dan Kwi-hwe-thio, tak lama kemudian di sebelah depan aku bertemu pula dua orang yang sudah kukenal betul!"

"Satu di antaranya tentunya adalah Nyo Bok?" sela Lu Su-bi.

"Tidak salah, seorang yang lain adalah Thong-thian-hou Coh Thian-hiong."

"O, kiranya tua bangka itu, dia sudah bergaul bersama Nyo Bok."

"Siapa pula Thong-thian-hou itu?" tanya Lu Su-bi.

"Seorang begal tunggal yang malang melintang pada dua puluh tahun yang lalu di daerah Thian-lam, sudah lama ia mencuci tangan menghentikan usaha tanpa modalnya itu, belum lama ini turun gunung pula. Pernah aku bergebrak melawan dia di rumah keluarga Hun di Sam-ho," Beng Goan-cau menegangkan.

"Rase tua ini sudah lama kukenal di Tiam-lam, kami tidak ingin mencari gara-gara kepadanya, dia merasa segan juga menghadapi kami berdua, seumpama air sumur tidak menyalahi air sungai!"

"Tapi kali ini kalian pasti sudah bentrok bukan?" tanya Lu Su-bi tertawa.

"Bentrok sih tidak. Waktu itu aku berada di sebuah jalan gunung aku menguntit di belakang mereka, kudengar suara percakapan mereka, sebaliknya mereka tidak melihat jejakku." •

"Kau mencuri dengar rahasia apa saja di antara percakapan mereka?" sela Lu Su-bi pula.

"Ginkang rase tua itu tidak lebih rendah dari aku, aku tidak ingin jejakku diketahui mereka, terpaksa aku menyembunyikan diri dalam semak rumput, dari kejauhan kukuntit mereka. Maka aku hanya mendengar percakapan mereka yang terputus-putus. Ada kudengar mereka ada menyinggung karesi-denan Sam-ho dan nama Beng Goan-cau serta Hun Ci-lo, agaknya membicarakan seorang bu inang pula, tentang siapakah bu inang itu, aku tidak begitu jelas."

"Lapat-lapat kudengar pula rase tua itu berkata mengulur benang memancing ikan besar segala, dikatakan pula hubungan suami istri Nyo Bok tidak bisa dijadikan pegangan, tapi hubungan ibu dan anak pastilah sulit diputuskan. Ada pula dikatakan meski badan hancur lebur pasti akan menuntut balas dan lain-lain. Kalau serentetan kata-katanya itu dianalisa, kedua manusia jahat itu pasti hendak meluruk ke Sam-ho melakukan perbuatan terkutuk yang memalukan, dan yang terang bahwa urusan di sana itu erat sekali sangkut pautnya dengan Beng Tayhiap!"

Dalam hati, Beng Goan-cau sudah dapat meraba dan paham ke mana tujuan kedua manusia jahat. Katanya: "Toan-heng, terima kasih akan pemberitahuanmu ini, aku pasti akan lebih waspada."

"Lalu siapa pula rombongan ketiga yang kau temukan di tengah jalan?" tanya Lu Su-bi.

"Perempuan galak itu tadi," sahut Toan Siu-si. "Tujuanku memang meluruk kemari, apa boleh buat terpaksa kupancing dia ke sini. Tapi kalian tidak akan lama menetap di sini bukan, maka tidaklah menjadi soal meski jejak kalian diketahui olehnya di sini. Menurut apa yang kuketahui, dia ingin menyusul adiknya di kota raja, di luar tahunya bahwa Nyo Bok sudah meninggalkan Pakkhia!"

"Toan-heng betul-betul seorang sahabat yang tinggi budi dan bajik, siaute dapat bersahabat dengan kau, sungguh amat menggirangkan. Sayang kita sama-sama mempunyai urusan-urusan penting, semoga kesempatan lain bisa berkumpul lagi lebih lama."

Setelah Toan Siu-si pergi, berkata Beng Goan-cau: "Omongan orang tidak bisa seratus persen dipercaya, dulu kukira Tiam-jong-siang-sat adalah gembong-gembong iblis yang lalim dan jahat, tak nyana Ling-bi-su-seng ini kiranya adalah seorang yang supel dan setia kawan."

Song Theng-siau diam saja tidak memberi komentar.

Senyum Lu Su-bi bagai kembang mekar, sambil menarik tangan Beng Goan-cau dia berlompatan dan terkikik-kikik katanya: "Beng-suko, kau tahu betapa sulit kami mencarimu, sungguh tidak nyana hari ini bisa bertemu di tempat ini!"

Beng Goan-cau tertawa, ujarinya: "Aku dapat melihat kalian bersama, hatiku girang pula."-

Lu Su-bi paham ke mana maksud kata-kata Beng Goan-cau, seketika merah jengah selebar mukanya, lekas ia menunduk malu-malu.

"Barusan aku dan siau-sumoay memangnya sedang menyinggung dirimu," kata Song Theng-siau.

"Menyinggung soal apaku?" tanya Beng Goan-cau.

"Sam-ho tidak jauh dari sini, tadi kami baru berunding, jikalau bisa bersama kau pergi ke Sam-ho mencari Hun-cici, alangkah baiknya! Kami sedang kuatir tidak bisa menemukan kau, tak nyana Thian mengabulkan keinginan kami, kau betul-betul telah tiba!" demikian tutur Lu Su-bi dengan riang.

"Menurut apa yang dituturkan Toan Siu-si barusan, mungkin Pakkiong Bong sudah mengatur jebakan di Sam-ho, menunggu kedatangan Beng-heng," demikian kata Song Theng-siau. "Nyo Bok dan Coh Thian-hiong adalah anjing alap-alap yang memelopori gerakan ini."

"Kalau begitu tidak bisa tidak aku malah harus ke sana," ujar Beng Goan-cau. "Song-heng, sudah tiga tahun kau meninggalkan Siau-kim-jwan, Siau-toako dan Ling-toako sama kangen kepadamu, lebih baik kau ajak siau-sumoay pulang ke Siau-kim-jwan saja."

Lu Su-bi tahu maksudnya, segera ia berkata sambil tertawa: "Beng-suko, aku tahu kau berpikir demi kebaikan kami, kuatir kami mengalami bahaya benar tidak? Tapi Huncici bukan saja sahabatmu, dia pun sahabat kami. Tempo hari kami pernah bertemu muka satu kali, cuma tidak sempat bicara lantas berpisah lagi. Kali ini kau suka atau tidak yang terang aku harus ke sana. He, he, meski kepandaianku tidak becus, paling tidak bisa membantu kesulitanmu juga bukan?"

"Ah, jadi kalian sudah pernah bertemu sama dia?" seru Beng Goan-cau heran.

"Benar, ada sebuah berita baik memang hendak kuberitahu kepadamu."

Lalu Lu Su-bi menceritakan di jalan pernah bertemu dengan Hun Ci-lo dan Nyo Bok, waktu mendengar Nyo Bok mengirim surat cerai yang sudah ditulis sebelumnya kepada Hun Ci-lo dan di hadapan orang banyak Hun Ci-lo merobek-robek surat cerai itu, dan saking marah sampai jatuh pingsan, tanpa merasa terkesima Beng Goan-cau, air mata berlinang di kelopak matanya, katanya: "Nyo Bok si bangsat itu memang jahat dan keterlaluan!"

Teringat akan penderitaan lahir batin yang dialami Hun Ci-lo selama beberapa tahun terakhir ini, ia ikut merasakan sedih dan pilu.

"Benar, memang Nyo Bok itu amat jahat dan harus dihajar adat, tapi apa yang dia lakukan ini kan putusan baik bagi kita! Beng-suko, aku mengharap semoga kalian bisa rujuk kembali dan menjadi pasangan yang setimpal "

Beng Goan-cau tertawa getir, ujarinya: "Siau-sumoay kau tidak akan mengerti. Kali ini aku hanya ingin menengok keadaan Ci-lo saja."

"Kejadian dunia serta perubahannya memang di luar dugaan manusia. Beng-heng, aku ikut merasakan perasaanmu sekarang."

"Dari mana kau bisa merasakan perasaan Beng-suko?" tanya Lu Su-bi tertawa.

"Kami bertiga sejak kecil tumbuh dewasa bersama, boleh dikata Beng-heng adalah seumpama saudaraku sekandung. Meskipun berpisah beberapa tahun, isi hatinya sedikit banyak masih dapat kuraba."

"Ucapan Song-heng memang benar," ujar Beng Goan-cau menarik napas.

Song Theng-siau berjalan berendeng bersama Beng Goan-cau, katanya: "Beng-heng, aku tahu kau dingin di luar dan panas di dalam, seorang yang paling mengutamakan perasaan cinta kasih. Tapi selama sepuluh tahun ini, setiap orang mengalami gemblengan hidup masing-masing, apa yang sudah lalu belum tentu bisa kembali lagi."

"Song-suko," timbrung Lu Su-bi, "kata-katamu seperti orang sedang memberi petuah, aku tidak paham apa maksudmu."

"Umpamanya," tutur Song Theng-siau, "kami masing-masing meninggalkan Siau-kim-jwan sendiri-sendiri, tak terduga bisa bertemu di sini. Umpamanya pula di dalam setahun ini Beng-toako berkenalan dengan ciangbunjin Hu-siang-pay yang baru, nona Lim, sebaliknya Hun Ci-lo sudah menikah sama Nyo Bok dan akhirnya harus meninggalkannya. Semua kejadian ini pasti di luar dugaan orang. Em, ada seorang pendekar kelana Miao Tiang-hong yang cukup punya nama tenar di kangouw, apakah Beng-heng tahu?"

Beng Goan-cau tertawa, sahutnya: "Bukan saja tahu, malah aku sudah bersahabat baik sama dia. Kebetulan kami berkenalan di rumah Hun Ci-lo." Lalu ia ceritakan pengalamannya tempo hari di rumah Hun Ci-lo.

Berkata Song Theng-siau tawar: "Kabarnya Hun Ci-lo belum lama berkenalan dengan orang she Miao itu, bahwa ia selalu melindungi dan membela kepentingan Hun Ci-lo, sungguh sukar dicari sahabat sedemikian baiknya."

Sudah tentu Beng Goan-cau maklum akan maksud baik sahabatnya ini, hatinya menjadi geli: "Hal itu pun sudah kuketahui. Tapi kau tidak akan tahu bahwa aku malah ikut senang bagi Hun Ci-lo, senang karena aku bisa berkenalan dengan seorang sahabat yang sedemikian baiknya," demikian pikirnya.

"Beng-suko, apa yang sedang kau pikir?" tanya Lu Su-bi.

Beng Goan-cau mendongak, katanya: "Kau lihat, hujan salju dari langit!" Tampak kembang salju bagai bulu angsa bertaburan, menari-nari di tengah angkasa, puncak gunung terbungkus, memutih seperti perak.

„Ah, sungguh indah mepeso-na!" seru Lu Su-bi. "Hujan salju tahun ini agaknya terlalu pagi datangnya!"

Beng Goan-cau tertawa, katanya: "Hari ini tanggal tiga belas bulan sebelas. Di utara kota raja, pertengahan bulan sepuluh sudah sering turun hujan salju."

"Sudah beberapa tahun aku tidak pernah melihat hujan salju. Waktu kecil aku paling suka melihat pemandangan hujan salju. Namun demikian Siau-kim-jwan adalah tempat yang paling kusukai. Beng-suko, kami undang Hun-cici supaya datang ke Siau-kim-jwan."

"Ya, setelah bertemu sama dia boleh kau minta kepadanya," demikian ujar Beng Goan-cau, sementara dalam hati ia membatin: "Jikalau dia suka pergi ke Siau-kim-jwan, di sana hidup dalam hari-hari yang panas dalam perjuangan, mungkin bisa menghilangkan noda-noda duka dalam sanubarinya."

"Siau-sumoay," sela Song Theng-siau tertawa, "jangan terlalu asyik melihat hujan salju, kita harus lekas-lekas kembali ke Siong-hong-koan mengambil bekal kita."

Lu Su-bi sadar, serunya: "Betul, setelah mengambil bekal, hari ini kita masih bisa menempuh setengah hari perjalanan. Besok malam pasti kita sudah bisa bertemu dengan Hun-cici."

Kalau di perjalanan hati Beng Goan-cau selalu gundah dan terbayang akan kenang-kenangan lama. Sementara Hun Ci-lo di kampung halamannya pun sedang menunggu kelahiran bayinya, hatinya pun sedang gundah dan risau tidak bisa tentram.

Bersama bibinya Hun Ci-lo tinggal di rumah bu inangnya, bu inangnya pun seorang janda, cuma punya seorang putri yang sudah menikah, maka kehidupannya di hari tua rada sengsara dan serba kekurangan. Rumah yang dibangun dari tanah liat pun sudah bobrok, setelah mereka datang, barulah mulai dikapur dan diperbarui.

Kehidupan yang sunyi dan tenang di pegunungan Hun Ci-lo masih bisa kerasan, namun sulit dia dapat mengekang kesunyian hatinya.

Anak Nyo Bok yang terkandung dalam perutnya sudah hampir genap sembilan bulan. Suami istri sudah putus hubungan, berarti orok yang akan lahir punya ayah seperti tiada punya ayah. Setiap kali ia teringat akan kedua anak-anaknya ini, meski yang kecil belum lagi lahir, nasibnya justru hampir sama dengan engkohnya, tak terasa ulu hatinya seakan-akan ditusuk sembilu sakitnya.

Kehidupan nan sunyi tenang dan serba kekurangan di desa pegunungan baru menjadi ramai dan menyenangkan perasaan setelah Tan Kong-si datang membawa Siau Gwat-sian dan Cau Ci-hwi.

Setelah menghantar mereka sampai di rumah bu inang Hun Ci-lo, sebetulnya Tan Kong-si ingin segera berlalu, namun Siau-hujin dengan sangat menahannya, terpaksa ia menetap untuk beberapa hari lamanya.

Siau-hujin mempunyai rencananya sendiri, malam itu lantas ia bertanya kepada putrinya: "Apakah kau benar menyukai Tan-kongcu ini?"

Sudah tentu merah malu muka Siau Gwat-sian, sahutnya sambil cemberut: "Bu, aku tidak suka dengar pertanyaanmu ini."

"Tanpa kau katakan pun aku sudah tahu," ujar Siau-hujin. "Waktu di Thong-ting-san tempo hari, bukankah karena hal ini kau bertengkar dengan Ci-hwi? Dan karena itu pula sampai engkohnya tinggal minggat bukan?"

"Itulah karena mereka sendiri yang terlalu banyak hati."

"Paman Cau adalah sahabat karib ayahmu semasa hidup, kita sekeluarga pun mendapat perlindungan dan pengawasannya. Segala persoalan kau harus sedikit mengalah kepada Ci-hwi, kau tahu tidak?"

"Memangnya, setiap kali berlatih ilmu pedang, selalu aku mengalah satu dua jurus kepadanya."

"Kau ini benar-benar tidak tahu atau pura-pura pikun, yang kumaksudkan bukan hal itu."

Sebetulnya Siau Gwat-sian sudah tahu juntrungan kata-kata ibunya, soalnya ia dongkol dan uring-uringan, maka ia pura-pura bodoh saja, katanya: "Bukan hal itu, memangnya ada urusan lain?"

"Paman Cau ada maksud menjodohkan Ci-hwi kepada Tan-kongcu, Ci-hwi sendiri pun menyukainya, apakah kau tidak tahu?"

"Memangnya kenapa kalau tahu?"

"Kalau tahu kau harus sedikit mengalah dan banyak memberi kesempatan kepada mereka!" Setelah berhenti sebentar, lalu sambungnya: "Sebetulnya Ho-lian kokomu itu pun tidak kalah bagus. Kepandaian silatnya mungkin tidak memadai Tan-kongcu, namun sifatnya polos dan jujur. Aku dan paman Caumu sudah anggap kalian sebagai pasangan yang setimpal, soalnya usiamu masih rada kecil, maka belum dipertunangkan secara resmi."

Malu dan jengkel pula Siau Gwat-sian, katanya: "Siapapun aku tidak suka, kau pun jangan paksa aku jadi menantu keluarga Cau."

"Aku tidak akan memaksa perjodohanmu, tapi adalah soal lain kau menyukai Ho-lian atau tidak, yang terang Tan-kongcu ini kau harus mengalah kepada Ci-hwi. Jangan kau melukai hati paman Cau." Setelah mengucapkan kata-katanya ini baru Siau-hujin menyadari sudah omong kelewat batas, mungkin putrinya tidak akan mau menerima alasannya. Betul juga Siau Gwat-sian jadi semakin marah dan merengek: "Baik, selanjutnya aku tidak akan bergaul sama Tan-kongcu, supaya orang tidak menyangka aku ini gadis rendah atau perawan tidak laku kawin, memangnya aku hendak merebut suami orang lain!"

Pelan-pelan Siau-hujin mengelus rambut putrinya, katanya penuh kasih sayang: "Jangan kau marah, dengarlah nasehat ibu. Sikapmu ini kurang baik dilihat orang!"

"Bukankah kau sendiri yang minta aku beri kesempatan pada mereka?"

"Kelakuanmu ini terlalu menyo-Jok mata. Cukup asal kau rada menjauhi Tan-kongcu, biarkan mereka berdekatan lebih mesra, kukira sudah cukup. Kalau sekarang kau tidak mau bergaul sama mereka, tentu bisa menimbulkan gara-gara, kau tahu tidak?"

"Ya, ya, aku sudah paham. Bu aku mengantuk ingin tidur, sudah jangan kau banyak omong lagi!" Siau-hujin tahu putrinya masih marah-marah, dengan tertawa ia menarik selimut menutupi badan putrinya.

Dasar anak-anak muda meski semalam Siau Gwat-sian uring-uringan, toh rasa penasaran hati tidak bisa lama mencekam sanubarinya, dalam dua tiga hari mendatang memang Siau Gwat-sian sengaja menjauhi Tan Kong-si, namun lambat laun pergaulan mereka, menjadi intim pula seperti semula.

Hari itu cuaca amat baik, berkata Cau Ci-hwi: "Hun-cici tidak bisa menemani kita berlatih pedang, mari kita cari Kong-si minta dia mengiringi kita berlatih mau tidak?"

Teringat akan pertengkaran mulut waktu berlatih pedang tempo dulu itu, maka berkata Siau Gwat-sian: "Kalian pergi saja, aku tidak!"

Cau Ci-hwi melengak, katanya tertawa: "Memangnya kau masih marah kepadaku? Baiklah, kau tidak mau, aku pun tidak jadi pergi, ai, cuma sayang cuaca sebaik ini, terpaksa kita harus menyekap diri di dalam rumah."

Siau Gwat-sian selalu ingat akan pesan ibunya, katanya: "Soal dulu itu sudah lama kulupakan. Jangan kau terlalu curiga lho. Baik, baik, aku kewalahan menghadapi kau kalau merengek, ayolah kuiringi kau!"

Di dalam hutan mereka menemukan sebidang tanah kosong, kata Cau Ci-hwi: "Tan-toako, Ping-cwan-kiam-hoatmu sudah pernah kami saksikan sekali, sekarang sudah kami lupakan. Sudikah kau berlatih sekali lagi buat kami lihat?"

"Kalian saja yang latihan dulu, aku sendiri pun belum lengkap melihat rangkaian ilmu pedang kalian, biarlah kali ini membuka mataku lebih dulu."

Cau Ci-hwi dan Siau Gwat-sian lantas berebutan, katanya: "Tidak, kau dulu, kau lebih dulu!"

Tan Kong-si tertawa geli melihat keributan lucu ini. Ternyata di dalam hati kecilnya ia menganggap mereka berdua sebagai adik-adik kecil yang belum tahu urusan.

Tan Kong-si seperti sedang mendengarkan sesuatu sesaat tiba-tiba ia berkata: "Kabarnya tempo hari waktu kalian berlatih silat di hutan kembang Bwe di Thong-ting-san, pernah dicuri lihat oleh orang, dan terjadilah sedikit keributan?"

"Benar," ujar Cau Ci-hwi, "keparat itu hendak menyelidiki jejak paman Miao, kabarnya dia adalah orang keluarga Lian yang terkenal dengan julukan Su-pit-tiam-pat-meh, kami kewalahan, untunglah hari itu kebetulan Hun-cici tiba, barulah berhasil menggebah dia lari!"

Tiba-tiba tergerak hati Siau Gwat-sian, katanya: "Apakah sekarang juga ada orang sedang mencuri lihat?"

Cau Ci-hwi menjadi sadar, untuk memperlihatkan bahwa dirinya lebih cerdik dari Siau Gwat-sian, peduli apa betul ada orang mengintip atau tidak segera ia membentak lebih dulu: "Siapa itu, hayo lekas keluar!"

Belum lenyap suaranya, betul juga dari dalam hutan, menerobos keluar seorang laki-laki berpakaian ketat.

"Sret" Ci-hwi dan Gwat-sian mencabut pedang bersama, terus memapak maju, ujung pedang mengancam ke arah laki-laki itu.

"Jangan turun tangan, tanyai dulu maksud kedatangannya," seru Tan Kong-si.

Laki-laki itu unjuk tawa dibuat-buat, katanya: "Harap nona jangan marah, aku bukan mengintip kalian berlatih pedang, aku datang hendak menjenguk famili."

Siau Gwat-sian melongo, tanyanya: "Siapa familimu?"--

Maklum dalam gunung itu cuma ada sepuluh keluarga, sebaliknya laki-laki ini berpakaian cukup mewah, tutur kata dan tindak tanduknya seperti orang kota tulen, sekali pandang dapat diketahui- bahwa dia pasti bukan orang dari gunung ini.

Laki-laki itu mengawasi Siau

Gwat-sian sebentar, mendadak ia bertanya: "Nona, apakah kau She Siau?"

"Dari mana kau bisa tahu?" Siau Gwat-sian heran.

"Hun Ci-lo adalah piaucimu bukan?" kata laki-laki itu pula. "Raut muka kalian ada sedikit sama, aku hanya menebak semba-rangan saja."

Semakin bingung Siau Gwat-sian dibuatnya, tanyanya pula: "Kau kenal Hun-piauciku?"

Laki-laki itu tertawa lebar, katanya: "Aku she Nyo bernama Bok, kalau dikatakan aku masih termasuk piau-cihumu!" ,

Siau Gwat-sian memang belum tahu akan perceraian Hun Ci-lo dengan suaminya, ibunya khawatir gadis yang tidak tahu urusan ini sembarangan omong maka ia tidak memberi tahu kepadanya. Kini mendengar laki-laki ini ternyata adalah Nyo Bok, seketika ia kaget, serunya: "Bukankah kau sudah mati?" Kata piauci..."

"Aku terpaksa pura-pura mati karena menghindari kejaran musuh besarku," demikian Nyo Bok menerangkan. "Apa saja yang dikatakan piaucimu, mungkin dia masih rada salah paham terhadapku."

Siau Gwat-sian sendiri memang tidak tahu seluk beluk persoalan, maka ia berkata: "Tidak apa-apa, kebetulan kau datang, piauci, dia..."

Nyo Bok melengak, tanyanya:

"Dia kenapa? Dia sedang menyinggung aku? Atau sedang mencaci maki aku?"

Siau Gwat-sian tertawa geli, sahutnya: "Memang kau benar, dia sedang kangen padamu. Baiklah, mari kau ikut aku." Sebetulnya ia hendak memberi tahu bahwa Hun Ci-lo segera bakal melahirkan, tapi sebagai gadis yang menanjak dewasa ia malu mengutarakan urusan yang memalukan ini, ia urungkan niatnya. Pikirnya bila sang istri hamil, sebagai suaminya tentu sudah tahu, cukup asal dia sedikit menyinggung saja Nyo Bok pasti sudah tahu, siapa tahu sikap Nyo Bok masih bingung seperti linglung.

Cau Ci-hwi memasukkan pedang, katanya: "Marilah kita pulang bersama!" nadanya menjadi uring-uringan dan sebal.

"Tidak, biar aku yang menemani tamu pulang," demikian ujar Siau Gwat-sian, "silakan kalian lanjutkan latihan sendiri."-Memang

kata-katanya ini yang paling diharapkan oleh Cau Ci-hwi, dengan demikian ia berkesempatan bermain-main sepuasnya dengan Tan Kong-si.

Melihat Nyo Bok datang, sudah tentu Siau-hujin kaget dan girang pula. Meski ia tahu Nyo Bok bukan suami yang ideal, betapapun ia mengharap keponakannya bisa rujuk kembali dengan suaminya.

Nyo Bok segera menjura dan katanya: "Siautit hari itu berlaku kurang ajar terhadap kau orang tua, harap kau orang tua suka memberi maaf."

"Kejadian yang sudah lalu, tidak usah disinggung lagi. Kedatanganmu sangat kebetulan."

Lagi-lagi mendengar ucapan 'kedatanganmu kebetulan', Nyo Bok jadi was-was dan gundah, tanyanya: "Apakah Ci-lo ada di rumah? Apakah dia masih marah kepadaku?"

Sebentar berpikir lalu Siau-hujin berkata: "Duduklah di sini sebentar. Biar aku masuk..."

Di dalam kamarnya Hun Ci-lo sudah mendengar percakapan mereka, mendengar sampai di sini, segera ia berseru keras: "Bibi, wakilkan aku mengusir dia dari sini!"

Kebetulan Siau-hujin habis berkata dan hendak melangkah masuk, mendengar seruannya ini ia sendiri menjadi serba kikuk dan risi, cepat ia memberi tanda dengan ulapan tangan, maksudnya supaya Nyo Bok jangan banyak omong, duduk saja di luar menunggu.

Setelah berada di dalam kamar, Siau-hujin berbisik di pinggir telinga Hun Ci-lo: "Suami istri bagaimana juga tetap suami istri, apalagi kau sudah hampir melahirkan anaknya."

Dengan tegas dan tandas Hun

Ci-lo berkata: "Sejak lama aku sudah bukan orang keluarga Nyo lagi, bibi, kalau kau memberitahu dia soal ini, itu berarti kau mendesak aku meninggalkan tempat ini." Lalu ia mengeraskan suara membentak: "Nyo Bok, sungguh tidak malu kau berani datang hendak menemui aku, lekas kau menggelinding pergi!"

Karena mendapat angin akan bantuan Siau-hujin, bukan pergi Nyo Bok malah melangkah maju ke ruang dalam, katanya: "Ci-lo, kejadian yang sudah lalu memang aku sendiri yang salah, kini aku sudah amat menyesal, sengaja aku kemari untuk mohon ampun kepada kau. Harap pandanglah hubungan suami istri selama delapan tahun, baik atau buruk sukaiah kau memberi ijin aku masuk menengokmu," sembari bicara tangannya terulur hendak menyingkap kerai di depan pintu.

Sekonyong-konyong segulung angin menyambar keluar, tahu-tahu kerai itu tergulung terbang membalik. Kontan Nyo Bok merasa lengannya kesemutan, dan tanpa kuasa ia tersurut mundur oleh dorongan tenaga keras yang menerjang melalui kerai bambu itu. Ternyata Siau-hujinlah yang menggulung kerai itu dari sebelah dalam, untunglah dia masih menaruh belas kasihan, kalau tidak Nyo Bok pasti terluka dan terjengkang jatuh.

Siau-hujin berjalan keluar katanya berbisik: "Ci-lo sedang marah, jangan kau main sembrono, sekarang kau harus membujuk dan meminta-minta kepadanya."

Nyo Bok manggut-manggut, dari luar kerai segera ia memohon kepada isterinya: "Ci-lo, kalau kau tidak sudi ingat hubungan kita suami istri, paling tidak kau harus pandang muka anak kita."

Hun Ci-lo kaget, batinnya: "Apakah bibi sudah memberi tahu bahwa aku bakal segera melahirkan anaknya?"

Terdengar Nyo Bok berkata lebih lanjut: "Ci-lo, kau kan tahu, selama ini aku pandang anak Hoa sebagai anak kandungku sendiri, setiap hari selalu dia merengek-rengok padaku minta supaya mencari ibu, memangnya kau pun sudah tidak kangen kepadanya?"

Baru sekarang Hun Ci-lo tahu anak yang dimaksud Nyo Bok adalah Nyo Hoa, sudah menjadi kodrat alam bahwa ayah bunda menyayangi putra putrinya, meski berita ini rasanya terlalu mendadak, tak urung ia menjerit kaget. "Apa, maksudmu kau sudah berhasil menemukan kembali anak Hoa?"

"Betul. Hoa-ji semula dibawa lari oleh Tiam-jong-siang-sat, mendapat bantuan Han Wi-bu aku berhasil meringkus Leng-bin-suseng Toan Siu-si dan paksa suhengnya menyerahkan Hoa-ji sebagai gantinya. Sepuluh hari yang lalu, Hoa-ji sudah kami antar sampai ke kota raja."

"Apa betul omonganmu?" Hun Ci-lo menegaskan.

"Masa aku menipu kau! Ilmu silat Toan Siu-si amat tinggi, untunglah secara kebetulan ia tiba di kota raja seorang diri, bersama dengan para piausu dari Tjn-wan Piaukiok, kami melabraknya hampir satu jam lamanya, baru berhasil membekuknya, kalau kau tidak percaya aku bisa menunjukkan sebuah bukti, bukankah di leher Hoa-ji ada sebuah kalung mainan dari batu giok yang kau berikan kepadanya sebagai tanda mata, betul tidak?"

Di tengah jalan memang Hun Ci-lo pernah bersua dengan Toan Siu-si, ia tahu orang memang menuju ke kota raja seorang diri. Tapi kejadian di puncak Thay-san di mana Toan Siu-si pernah mengeluarkan mainan batu giok itu di hadapan Nyo Bok dan Beng Goan-cau tidak diketahui olehnya, karena waktu itu ia sedang jatuh pingsan.

Kini Nyo Bok menyinggung hal ini, Hun Ci-lo percaya beberapa bagian. "Entah betapa menderita dan sengsara kehidupan anak Hoa di tangan Tiam-jong-siang-sat, badannya kurus kuning, aku sendiri tidak bisa merawat anak, memangnya kau tega tidak mau mengasuhnya lagi?"

Hun Ci-lo menjadi pilu dan bersedih, tak tertahan air matanya meleleh keluar. Nyo Bok tahu bahwa pikiran isterinya sudah berubah dan mungkin mau keluar, karena ia mendengar isak tangisnya, baru saja ia merasa girang, mendadak didengarnya Hun Ci-lo berkata dingin: "Nyo Bok, kali ini berapa orang yang kau bawa kemari, kenapa tidak suruh mereka unjukkan diri sekalian?"

Ternyata sejak kecil Hun Ci-lo ada meyakinkan senjata rahasia Bwe-hoa-ciam, pendengarannya lebih tajam dari orang biasa, lapat-lapat ia dengar di belakang jendela dan di atap rumah, seakan-akan ada jejak suara orang melakukan perjalanan malam.

Keruan Nyo Bok amat kaget katanya: "Tidak! Jangan kau terlalu banyak curiga, marilah pulang saja bersamaku."

"Kau tidak bicara sejujurnya, masih tebal muka kau minta aku pergi bersamamu?"

"Ci-lo," suara Nyo Bok semakin keras. "Kau terlalu banyak curiga, masakah aku menipu kau." Sengaja suaranya ia bikin keras supaya terdengar oleh Coh Thian-hiong yang mungkin terburu nafsu dan supaya bersabar serta bertindak menurut rencana semula saja.

Tak nyana, belum lagi ia bicara selesai, mendadak didengarnya seseorang bersuara: "Betul, jangan ikut dia pergi, dia memang seorang penipu! Anak buah Sat Hok-ting dan Pakkiong Bong sudah datang bersama!"

Sungguh kejut Nyo Bok bukan alang kepalang, sebaliknya Hun Ci-lo kaget dan kegirangan pula. Karena orang yang bersuara di luar ini bukan lain adalah Beng Goan-cau.

Sekilas Nyo Bok menenangkan hati, lalu serunya: "Ci-lo, dia kan bukan..." sebelum kata "sahabatku" sempat diucapkan, terdengarlah suara "Trang" yang keras dari beradunya senjata tajam. Lalu terdengar pula Beng Goan-cau membentak: "Menggelinglah turun! Hehe, Nyo Bok, inilah kawanmu sudah tiba!"

Dua sosok bayangan orang melompat turun dari atap rumah, orang yang di depan bukan lain adalah Ciok Tio-ki, wakil komandan Gi-lim-kun.

Sekali lagi Nyo Bok dibuat kaget, tanpa sadar ia menjerit kaget: "Ciok-tayjin..."

Ciok Tio-ki bergelak tertawa, katanya: "Betul, aku pun ingin melepaskan tulang dalam keramaian ini. Beritahukan duduk perkara sebenarnya."

Di saat ia bicara, golok cepat Beng Goan-cau sudah membacok tiba. Lekas Ciok Tio-ki keluarkan sepasang Boan-koan-pitnya menangkis. Tepat pada saat itu juga pintu besar ditendang pecah dan terbuka dengan mengeluarkan suara gaduh, laki-laki seragam hitam menerjang masuk. Dari atap rumah melompat turun pula seseorang, orang ini barulah Thong-thian-hou Coh Thian-hiong adanya.

Ternyata Ciok Tio-ki pun seorang yang cerdas pandai, sejak mula ia pun sudah menduga bahwa Nyo Bok mungkin kena dipelet dan dirangkul oleh Pakkiong Bong, dan secara sembunyi pasti datang mencari Hun Ci-lo, maka secara diam-diam ia membawa enam orang jagoan Bhayangkari menguntit. Kedua orang ini adalah orang-orang kepercayaan Sat Hok-ting, seorang bernama Ih Tiang-kiat dan yang lain bernama Cheng Gun. Sementara melihat mereka sudah menerjang masuk ke dalam rumah, terpaksa Coh Thian-hiong ikut unjukkan diri, demi tujuan majikan masing-masing mereka berlomba mengejar pahala.

Begitu melompat turun Coh Thian-hiong lantas gelak tertawa, katanya: "Tidak salah, memang tiada halangannya kau beber duduk perkara sebenarnya sekarang. Nyo-hujin, jangan kau takut, kami hanya meluruk datang untuk membekuk batang leher Beng Goan-cau."

Maka terdengarlah suara keluhan panjang yang kecewa dan putus asa dari dalam kamar. Kiranya setelah mengetahui duduk perkara sebenarnya, saking marah Hun Cilo jatuh pingsan. Meskipun ia tahu bahwa Nyo Bok bukanlah seorang suami yang ideal, namun ia tidak menduga bahwa orang sudah secepat itu, secara terang-terangan kini> berani menjadi anjing alap-alap bagi kerajaan Boan. Teringat selama delapan tahun mereka hidup bersama dengan tidur satu bantal, betapa hatinya takkan pilu, sedih dan malu serta penasaran lagi.

Tergetar hati Beng Goan-cau, teriaknya: "Ci-lo, kenapa kau?"

Ciok Tio-ki segera mengejek dingin: "Istri orang lain, kenapa kau menaruh begitu besar perhatian!"

Beng Goan-cau murka, "Sret sret" beruntun ia membacok tiga kali, sepasang potlot Ciok Tio-ki tidak mampu menandingi kecepatan dan kehebatan serangannya ini, terpaksa ia main mundur tiga langkah. Ingin Beng Goan-cau berlari masuk1 menengok keadaan Hun Ci-lo, namun Nyo Bok sudah bertindak di depannya.

Berkobar rasa sirik dan cemburu Nyo Bok, jengeknya dingin: "Tak heran dia tidak mau pulang bersamaku, kiranya kau ini gendaknya yang memikat dia, di dalam matanya hanya ada Beng Goan-cau seorang. Hehe, kalian sepasang gendak cabul ini ternyata cukup setia kawan dan amat mendalam cintanya, sayang Nyo Bok berada di sini, jangan harap keinginan kalian bisa terkabul!" Sembari tertawa dingin, ia mengulur tangan sudah akan menyingkap kerai.

"Kau kentut apa!" bentak Beng Goan-cau, tiba-tiba goloknya membacok miring laksana kilat cepatnya. Ciok Tio-ki berteriak: "Bagus ya, kau hendak mengadu jiwa!" Sembari berteriak ia do-yongkan badan miring ke samping dan menggeser satu langkah, sebat sekali tahu-tahu Beng Goan-cau sudah berkelebat dari samping tubuhnya, di lain kejam golok cepatnya sudah membacok ke arah Nyo Bok.

Kedua jago Bhayangkari itu segera memburu maju sambil menyerang, Ih Tiang-kiat bersenjata Cui-mo-pian ruyung baja, Cheng Gun bersenjata golok bergigi, kedua macam senjata ini sama berbobot berat, tidak takut ditabas atau dibacok kutung oleh golok pusaka. Serempak ruyung dan golok mereka menyerang bersama menandingi golok cepat Beng Goan-cau.

Baru saja Nyo Bok hendak menyingkap kerai masuk ke dalam kamar, tiba-tiba Siau-hujin tertawa dingin, jengeknya: "Menggelinding keluar!" Terdengar suaranya orangnya pun tiba, di mana tangan kanannya terangkat, jari-jarinya mencengkeram ke pundak Nyo Bok. Saking kejutnya lekas Nyo Bok menekuk lutut merendahkan badan, sementara kedua tangan menyanggah ke atas melindungi kedua pundaknya. Ia gunakan jurus Koan-ping-pang-in, salah satu jurus peranti melindungi badan dari tipu-tipu Kim-kong-liok-yang-jiu.

Meskipun latihan Kim-kong-liok-yang-jiu yang diyakinkan sudah cukup matang, paling-paling ia hanya berhasil melindungi kedua tulang pundaknya hingga tidak sampai tercengkeram remuk, maka terdengar "Bret" pakaian di atas pundaknya kena tercomot sobek oleh jari-jari Siau-hujin.

Barulah sekarang Coh Thian-hiong melangkah maju sembari memuji: "Ilmu bagus! Siau-hujin memang tidak malu sebagai ksatria di kalangan perempuan, biarlah aku si tua bangsa ini mohon petunjuk beberapa jurus." Memangnya dia seekor rase tua, setelah menerawang situasi dan melihat pihak mana lebih unggul barulah ia turun tangan.

Coh Thian-hiong adalah seorang ahli kenamaan di dalam Kim-na-jiu, sekarang ia tidak gunakan tujuh puluh dua jalan Kim-na-jiu-hoat yang paling diandalkan, malah menggunakan Siau-kim-na-jiu yang mengutamakan pertempuran dari jarak dekat, setiap tipu-tipu jurusnya kalau tidak menangkap, mengunci, menyobek dan meng-gantol, pastilah mencengkeram sendi-sendi tulang dan urat penting di badan lawan. Soalnya ia kuatir tidak mampu menundukkan Siau-hujin, bertempur secara rapat dari jarak dekat dengan kaum hawa betapapun banyak pantangannya, .oleh karena itu barulah dia bisa berkesempatan mengambil kemenangan.

Sudah tentu Siau-hujin juga tahu maksud tujuannya, sigap sekali kakinya melangkah memasuki Ang-bun, telapak tangannya lantas menepuk ke batok kepala orang, lekas Coh Thian-hiong menggerakkan telapak tangan kiri membundar, sementara telapak tangan kanan berputar menotok ke Jian-kin-hiat di pundaknya, totokan jarinya mengeluarkan deru'angin yang keras dan belum lagi Siau-hujin melihat tegas, Jian-kin-hiat Siau-hujin sudah terasa kesemutan.

Mencelos hati Siau-hujin, sebat sekali ia menggeser langkah berpindah kedudukan, telapak tangannya tidak ia adu, gerak tangannya malah miring dan menyimpang ke pinggir sementara jari-jari tangannya terjulur keluar menotok Thay-yang-hiat di pelipis kirinya. Mau tidak mau bercekat juga hati Coh Thian-hiong, lekas kedua telapak tangannya menggencet tutup memunahkan totokan lawan.

Tiba-tiba Siau-hujin menggunakan gaya menyedot dada jumpalitan di tengah awan melompat mundur keluar kalangan. Sudah tentu kelakuannya ini membuat Coh Thian-hiong heran dan tak mengerti, semula dia kira orang akan menyerang lebih gencar lagi.

Coh Thian-hiong tertawa, katanya: "Betul, dulu kita tiada bermusuhan, sekarang pun tiada dendam, aku tua bangsa ini sudah berkenalan dengan kepandaian Siau-hujin..." Ia mengira Siau-hujin hendak ajak damai padanya, baru saja ia hendak menyampaikan sekedar basa basi seperti kaum persilatan lazimnya, sekonyong-konyong selarik bayangan putih seperti ruyung lemas tiba-tiba menggulung datang dengan mengeluarkan suara menderu, tahu-tahu senjata Siau-hujin sudah menyerang tiba. Ternyata Siau-hujin melolos ikat pinggang sutranya digunakan sebagai ruyung lemas untuk menyerang.

Sabuk sutra adalah benda lemas, tapi Siau-hujin dapat menggunakannya sampai mengeluarkan deraan angin yang keras, maka dapatlah dibayangkan betapa tinggi dan lihay lwekangnya, terpaksa ia harus meningkatkan kewaspadaan, sembari melayani serbuan lawan, berkata Coh Thian-hiong: "Hujin seorang terpelajar yang tahu adat istiadat, orang she Beng ini bukan sanak bukan kadangmu, tidak lebih dia hanyalah kenalan lama keponakanmu saja. Demi nama baik keponakanmu, janganlah Siau-hujin melindunginya."

Siau-hujin berkata dingin: "Tempatku ini bersih dan tenang, tidak bisa kubenarkan kawan anjing alap-alap dan antek kerajaan mengotori tempatku ini, kau menggelindinglah pergi!"

Sabuk sutranya laksana ular sakti seperti naga hidup, beruntun ia sudah menyerang tujuh delapan jurus. Salah satu jurus di antaranya, sabuk sutranya menyapu miring dari depan mengarah mukanya. Lekas Coh Thian-hiong menggunakan gerakan Thi-pian-kio (jembatan papan besi) mendoyongkan badan meliuk pinggang, ia berkelit dan meluputkan diri, tapi tak urung hidungnya menyedot masuk beberapa helai bulu-bulu sutra dari sabuk lawan, sehingga terasa geli dan risi, tak tertahan ia terbangkis satu kali.

Kebetulan Siau Gwat-sian berjalan masuk, segera ia bertepuk tangan dan berseru sambil tertawa: "Bu, jurus permainanmu ini sungguh hebat dan menakjubkan, seperti mempermainkan joget kera saja layaknya, lekaslah kau hajar pula tua bangsa ini supaya mencak-mencak seperti kera berjoget, pukul hidungnya biar keluar kecap."

Coh Thian-hiong sudah tenar selama puluhan tahun, mendengar olok-olok yang menghina ini, seketika berkobar amarahnya, katanya: "Siau-hujin, kau tidak tahu kebaikan, maaf, terpaksa aku tidak main sungkan lagi kepada kau, Hm, hm, bukan saja kau tidak akan kuasa melindungi orang luar, putrimu sendiri pun jangan harap dapat kau lindungi."

Mendengar orang mengancam putrinya, Siau-hujin menjadi waswas dan kuatir, teriaknya: "Gwat-sian, keluarlah kau, tiada urusanmu di sini!"

Sementara itu jago Bhayangkari yang bersenjata golok bergigi bernama Cheng Gun itu sudah menghadang di depan pintu, katanya sambil tertawa: "Budak cilik ini cukup ayu juga, hehe, kalau toh sudah masuk, jangan harap kau bisa keluar, marilah bermain-main mengiringi Toayamu."

"Sret!" Siau Gwat-sian segera menusukkan pedangnya, makinya: "Mulut anjing tidak tumbuh gading, nonamu memang ingin menghajar anjing!" Dengan sejurus Di Antara Awan di Atas Sungai Hong-ho, disusuli pula dengan jurus Kota Terasing di Puncak Ban-kiat-san, hawa pedangnya menyambar dingin disertai gerak perubahan yang rumit dan sukar diraba. Cheng Gun sendiri tidak mengenal permainan ilmu pedangnya ini, maka ia tidak berani menyerang terlalu bernafsu.

Sayang betapapun usia Siau Gwat-sian masih terlalu muda, pengalaman menghadapi musuh masih terlalu hijau, ilmu yang digunakan Cheng Gun adalah Suping-to (golok empat rata), sesuai dengan namanya, ilmu pedang ini mengutamakan kerataan dan ketenangan yang seimbang, sementara ilmu pedang Siau Gwat-sian mengutamakan kelincahan, beruntun ia sudah menyerang sepuluh jurus, namun tidak berhasil merangsak maju, tanpa sadar ia jadi gelisah sendiri. Mendadak Cheng Gun sengaja memperlihatkan sebuah lowongan, Siau Gwat-sian amat girang, "Sret" sebat sekali ia menusuk ke tempat lubang kelemahan lawan, adalah di luar tahunya bahwa musuh sengaja hendak menjebak dirinya.

"Kena!" Siau Gwat-sian menusuk sembari membentak, disangkanya tusukan pedangnya pasti dapat menembusi dada lawan, dia sendiri belum pernah membunuh orang, maka hatinya menjadi rada takut, ujung pedangnya rada bergetar, maka ia hanya mengerahkan tiga bagian tenaganya saja, pikirnya dalam hati: "Cukup aku membuatnya sedikit terluka saja, tusukanku ini jangan terlalu keras dan menghujam terlalu dalam!"

Cheng Gun bergelak tertawa, serunya: "Belum tentu!" Cukup dua patah kata jawaban saja, seketika Siau Gwat-sian merasa pandangannya kabur, selarik sinar putih berkelebat, tahu-tahu golok bergigi Cheng Gun sudah menyambar tiba dari bawah ke atas, "krak" telak sekali gigi goloknya berhasil menggigit dan mengunci ujung pedangnya.

Untunglah mata dan kuping Siau-hujin amat tajam, sambil bertempur ia pun perhatikan keadaan putrinya, begitu melihat putrinya terancam bahaya, segera ia berteriak: "Ya-ja-tam-hai". Karena dilibat oleh Coh Thian-hiong ia tidak bisa memburu ke sana menolong putrinya, terpaksa dari kejauhan ia memberi petunjuk kepada putrinya.

Jurus yang diserukan memang khusus untuk menghadapi jurus gigitan ilmu golok orang yang bergigi itu, kalau bisa memainkan secara baik mungkin dari terdesak malah bisa balas mendesak lawan. Tapi karena Siau Gwat-sian mendadak menghadapi kegagalan dan terdesak lagi, sedikit banyak hatinya menjadi gugup, seumpama jurus ini dapat ia mainkan dengan baik, belum tentu dapat mengambil keuntungan. Lekas Cheng Gun mengabitkan goloknya, meluputkan diri dari babatan tajam pedang Siau Gwat-sian yang hampir saja memapas kutung dua jarinya, seiring dengan gerakan ini, ia gunakan tipu Kunci Emas Jatuh ke Tanah, "Trang!" golok dan pedang berada di tengah jalan, seketika Siau Gwat-sian rasakan pergelangan tangannya kesemutan, Ceng-kong-kiam di tangannya tak kuasa dipegangnya lagi terbang ke tengah udara.

Siang-siang Siau-hujin sudah merogoh dua keping mata uang tembaga, "Ser, ser" kedua uang tembaga itu terbang menderu, sekeping menerjang ke arah Ceng-kong-kiam yang terpental ke tengah udara, sehingga pedang itu berputar dan meluncur turun, kebetulan gagang pedangnya menghadap ke arah Siau Gwat-sian, sigap sekali Siau Gwat-sian meraih dan berhasil menangkapnya. Sementara uang tembaga kedua membentur golok bergigi Cheng Gun, sehingga goloknya tersampuk miring, sehingga bacokannya mengenai tempat kosong.

"Kepandaian senjata rahasia yang hebat!" tak urung Coh Thian-hiong berseru memuji. Serangannya pun lebih dipercepat lagi, kepandaian silatnya memang mempunyai kekhususan yang ahli dalam bidang masing-masing, tingkat ilmu silatnya memang setanding. Karena menimpukkan kedua biji mata uang itu, mau tidak mau Siau-hujin harus memecah sedikit perhatian, maka Coh Thian-hiong mendapat angin untuk merangsak lebih gencar lagi, maka ia

berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang lebih menguntungkan. Untuk membebaskan diri dari libatannya, lebih sulit dan payah lagi bagi Siau-hujin.

Sebetulnya rangsakan Siau Gwat-sian pun dibekali oleh semangat yang angin-anginan saja, begitu gagal di tengah jalan, setelah menyambut pedangnya dan menghadapi musuh, jurus-jurus permainan pedang yang dilancarkan sudah tidak sehebat dan selincah semula, selalu menghadapi kesulitan-kesulitan lagi karena semangat yang semakin luluh. Untunglah lawan pun menjadi jeri karena timpukan mata uang Siau-hujin, kuatir Siau-hujin akan membokongnya pula secara tiba-tiba sembarang saat, oleh karena harus bersiaga menghadapi senjata rahasia Siau-hujin, barulah Siau Gwat-sian mampu menghadapi lawannya sama kuat alias seri dan setanding.

Di samping menghadapi sepasang potlot Ciok Tio-ki, golok cepat Beng Goan-cau harus menghadapi pula ruyung baja Ih Tiang-kiat, namun ia masih lebih unggul dan banyak menyerang daripada membela diri. Setelah Nyo Bok tersungkur jatuh, rasa kagetnya masih belum hilang, mencelat bangun, ia hendak menerobos masuk ke dalam kamar Hun Ci-lo pula. Lekas Beng Goan-cau mundur beberapa langkah, menghadang di depan pintu, sinar goloknya dikembangkan dengan rapat dan hebat, lebih sulit lagi untuk Nyo Bok menerjang ke dalam, saking jengkel terpaksa ia angkat senjata bergabung dengan Ciok dan Ih mengeroyok Beng

Goan-cau dengan serangan ganas dan sengit. Dengan satu lawan tiga, lambat laun keadaan Beng Goan-cau menjadi payah dan terdesak di bawah angin.

Beruntun Beng Goan-cau bersuit panjang dua kali, dalam hati ia berpikir: "Theng-siau dan siau-sumoay kenapa tidak kunjung datang, mungkinkah mereka pun menghadapi musuh?" Soalnya sebelum memasuki perkampungan Lu Su-bi yang cerdik ini sengaja minta Beng Goan-cau masuk kampung menyirapi lebih dulu, sementara ia dan Theng-siau menunggu saja di luar perkampungan. Sebelumnya sudah dijanjikan, kalau tidak melihat Beng Goan-cau menjemput mereka keluar, paling lama setengah jam mereka akan segera menyusul masuk. Sudah tentu Beng Goan-cau tahu maksud tujuan sumoaynya, namun ia diam saja.

Nyo Bok menjadi kaget, teriaknya: "Keparat ini mungkin sedang memanggil bantuan, lekas bereskan dia!"

Ciok Tio-ki bergelak tertawa, ujaranya pongah: "Dia punya bala bantuan, aku pun sudah memendam kekuatan di luar sana, tidak usah kuatir, aku berani tanggung hari ini kau pasti bisa membunuh musuhmu ini dengan golokmu sendiri!"

Beng Goan-cau murka, dampratnya: "Orang she Beng hanya punya satu jiwa, siapa di antara kalian yang ingin menebus jiwaku, silakan maju!" Sinar goloknya bergulung-gulung, sementara deru angin kepalannya amat keras, di antara permainan goloknya diselipi pukulan dan tendangan, dengan mengertak gigi ia tempur ketiga lawannya dengan sengit. Nyo Bok bertiga meski lebih unggul, namun mereka menjadi kewalahan dan harus hati-hati dan waspada menghadapi cara berkelahi Beng Goan-cau yang nekad siap adu jiwa ini.

Lambat laun tenaga Siau Gwat-sian semakin terkuras habis, hatinya semakin gugup; pikirnya: "Tan-toako dan Cau-cici masakah tidak mendengar suara pertempuran di sini? Kenapa mereka tidak kunjung datang? Apakah benar sudah bentrok dengan kekuatan musuh di bagian luar?" Karena gugup dan pikiran tidak tenang, ilmu pedang yang dimainkan semakin kacau balau dan awut-awutan.

Cheng Gun membacok tegak tiga kali, memapas miring tiga kali pula, sehingga Siau Gwat-sian terdesak mencak-mencak kerepotan.

Siau-hujin segera membentak: "Berani kau melukai seujung rambut putriku saja, pasti kucabut nyawamu."

Coh Thian-hiong terbahak-bahak lantang, serunya: "Cheng Gun, kau tidak usah takut, dia sendiri sulit menyelamatkan diri, memangnya masih mampu mengurus orang lain?"--Lalu ia menambahkan: "Siau-hujin, kalau kau hendak menyelamatkan putrimu, lekaslah kau mengundurkan diri, jangan melibatkan diri dalam pertikaian ini."

Siau-hujin masih membandel, jengeknya dingin: "Biar kita lihat jiwa siapa yang tidak mampu dilindungi sendiri!"- Sabuk sutranya bergerak lincah bagai naga hidup, tiba-tiba melecut datang dari arah yang tidak terduga oleh Coh Thian-hiong, "plak" telak sekali mengenai punggung telapak tangannya dengan keras, meski Coh Thian-hiong biasanya amat membanggakan telapak

besi dengan Kim-na-jiu-hoat yang lihay, punggung telapak tangannya itu seketika berwarna merah dan pedas sekali rasanya.

Tapi kepandaian Coh Thian-hiong memang bukan olah-olah hebatnya, begitu punggung telapak tangannya kena pecutan sabuk sutra musuh, sigap sekali ia membalikkan jari-jari tangan, "Cras" kedua jari tangannya setajam gunting memotong putus sebagian dari sabuk sutra itu. Memangnya sabuk sutra itu tidak terlalu panjang, kini menjadi lebih pendek lagi. Siau-hujin masih menggunakannya sebagai ruyung lemas, lambat laun ia merasakan bahwa permainannya menjadi tidak sesuai dan kurang mantap.

Kalau dinilai secara keseluruhan, dalam gebrakan sengit ini, kedua pihak sama dirugikan, tapi kerugian yang diderita oleh Siau-hujin lebih besar, cuma selintas pandang, karena secara telak punggung tangan Coh Thian-hiong kena disabet, maka kerugiannya ini lebih nyata dan menyolok.

Mau tidak mau Cheng Gun harus berpikir: "Thong-thian-hou belum tentu lebih unggul dari lawannya, kalau aku betul-betul melukai putrinya, bukan mustahil perempuan galak ini menjadi kalap, kenapa pula aku harus melibat seorang gadis cilik?" – Maka matanya segera dipentang dan celingukan, dilihatnya Beng Goan-cau berdiri di ambang pintu menghadapi keroyokan tiga lawannya, sehingga Nyo Bok tidak kuasa menerjang masuk ke dalam kamar, maka ia berpikir lebih lanjut: "Kabarnya istri Nyo Bok adalah kekasih lamanya, tak heran ia begitu nekad. Hehe, kinilah tiba saatnya aku mendirikan pahala besar."

Timbul suatu akal dalam benaknya, segera ia desak Siau Gwat-sian mundur ke pojokan rumah, sigap sekali mendadak ia putar tubuh terus menubruk ke depan, berbareng ujung goloknya menyingkap kerai, terus menerobos masuk ke kamar tidur Hun Ci-lo.

Beng Goan-cau melompat miring dua langkah, berbareng goloknya membacok, bentaknya: "Menggelindinglah keluar!"-

Tapi di bawah keroyokan tiga jago-jago tangguh betapapun sulit melompat keluar dari arena pertempuran, tujuannya hendak merintang perbuatan Cheng Gun, namun Ciok Tio-ki dan Nyo Bok berkesempatan pula untuk melukai dirinya. Meski sambaran goloknya amat cepat, betapapun ia sedikit terlambat, bukan saja bacokannya mengenai tempat kosong, Cheng Gun tidak menggelinding keluar, malah orang berhasil^menerobos masuk ke kamar Hun Ci-lo.

Kalau dituturkan amat lambat kejadian justru teramat cepat, tahu-tahu sepasang potlot Ciok Tio-ki sudah menotok ke Hiato mematikan di punggungnya, sebat sekali Beng Goan-cau membalikkan goloknya. "Trang" untung masih berhasil ia menyampuk sepasang potlot lawan, namun saat itu juga ia rasakan pundaknya kesakitan luar biasa, ternyata pukulan telapak tangan Nyo Bok sudah mengenai dirinya.

Mendadak Beng Goan-cau menghardik seperti geledak, badannya tiba-tiba berputar seperti angin lesus, goloknya pun terayun membacok dan membabat ke arah Nyo Bok, di saat ia berputar pada lingkaran pertama, badannya terkena sabetan ruyung lemas Ih Tiang-kiat lagi, namun ia seperti tidak merasakan apa-apa, tujuannya yang utama adalah mengejar dan membunuh Nyo Bok. Melihat rona wajah orang yang beringas dengan mata yang mendelik gusar berwibawa, tanpa terasa ciut nyali Nyo Bok, meski tahu orang sudah terluka, ia toh menyurut mundur dengan ketakutan.

Sekonyong-konyong terdengar jeritan keras yang menyayat hati dan mendirikan bulu roma, Cheng Gun dengan selebar muka berlepotan darah, sedang kedua tangan menutupi mata, menerjang keluar lari lintang pukang dari dalam kamar.

Kiranya ia hanya tahu bahwa Hun Ci-lo adalah kekasih lama Beng Goan-cau, di luar tahunya bahwa Hun Ci-lo pun seorang pendekar perempuan yang membekal kepandaian silat, disangkanya nyonya rumah tangga yang gampang dipertainkan, bila ia berhasil meringkus Hun Ci-lo, maka ia pasti dapat mengancam Beng Goan-cau. Perhitungannya memang terlalu muluk, di luar tahunya bahwa ia sudah menunjukkan kebodohnya sendiri dan akhirnya mendapat rugi besar.

Dalam keadaan mengandung tua, Hun Ci-lo tidak leluasa bergebrak dengan orang, tapi kepandaian menimpuk senjata rahasia masih kuasa ia lakukan. Belum lagi Cheng Gun sempat melihat raut wajahnya, kontan ia menjerit ngeri terkena timpukan segenggam Bwe-hoa-ciam.

Begitu menggelundung keluar, serasa arwah Cheng Gun copot dari badan kasarnya, entah matanya buta atau tidak, ia coba membuka mata, ternyata daya penglihatannya masih dapat melihat sesuatu benda, barulah hatinya merasa lega, dan saat itu pula ia merasa sakit pada selebar muka dan kedua punggung telapak tangannya. Kiranya dengan telapak tangannya ia menutupi kedua matanya, untung ia bergerak cukup cepat sehingga ujung matanya saja yang tertusuk luka dan tidak sampai buta matanya, tapi selebar muka dan punggung tangannya penuh ditusuki jarum-jarum yang tidak terhitung banyaknya.

Nyo Bok menjadi heran dan bertanya-tanya, kenapa Hun Ci-lo tidak segera keluar membantu bibinya? Ataukah tidak sudi bertemu muka dengan aku? Entah dia sedang sakit? Karena ia sudah tahu akan watak istrinya segera ia berkata: "Ci-lo, marilah kau ikut aku pulang, boleh nanti kusuruh mereka memandang mukaku, melepas Beng Goan-cau pergi!"

Sembari bicara ia tutupi mukanya dengan lengan baju terus menyingkap kerai dan menyelip masuk ke dalam kamar. Dia berani pastikan bahwa Hun Ci-lo tidak akan melukai dirinya, namun dalam hati ia merasa kebat kebit dan kuatir juga.

Badan Beng Goan-cau sudah terluka, terutama bekas pukulan Nyo Bok adalah yang paling berat, kini Ciok Tio-ki dan Ih Tiang-kiat merangsak lebih ketat lagi, meskipun ia masih bertempur segagah harimau mengamuk, lama kelamaan tenaga tidak memadai dengan tekad juangnya. Melihat Nyo Bok memasuki kamar Hun Ci-lo, ingin menggeser selangkah kaki saja rasanya sukar sekali, tak urung ia menghela napas, keluhnya dalam hati: "Ci-lo, akulah yang membuatmu celaka!"

Begitu berada dalam kamar, terlihat oleh Nyo Bok, Hun Ci-lo sedang tidur di atas ranjang, mukanya menghadap ke dalam, punggungnya membelakangi dirinya. Sebelumnya ia berhati-hati dan berjaga-jaga bila sang istri mendadak membalik badan, mungkin orang akan melukai dirinya dengan senjata rahasia. Tak kira agaknya Hun Ci-lo seperti tidak tahu menahu akan kehadirannya di dalam kamar. Di luar pertempuran masih berjalan sengit dan seru, barusan saja ia menimpukkan Bwe-hoaciam melukai Cheng Gun, sudah tentu tidak akan begitu cepat ia betul-betul tidur pulas. "Apakah ia tiada muka bertemu dengan aku?" demikian Nyo Bok bertanya-tanya dalam hati. Tapi sekilas ia menerawang rasanya rekaannya ini jauh berlainan dengan watak dan perangai Hun Ci-lo biasanya. Hun Ci-lo adalah seorang perempuan yang lemas di luar keras di dalam, asal dia sendiri merasa diri tidak bersalah atau berdosa, pastilah ia tidak akan takut menghadapi gangguan dan campur tangan orang lain.

Dengan rasa was-was dan jantung berdebar keras, pelan-pelan Nyo Bok maju perlahan-lahan, panggilnya lirih: "Ci-lo, ini aku datang." - Sudah setahun lamanya mereka suami istri tidak pernah tidur seranjang lagi, kini melihat gaya tidur istrinya yang mempesonakan tergerak dan kepincut hati Nyo Bok.

Hun Ci-lo sedang merasa perutnya sakit seperti diiris-iris, rasa sakit yang bergelombang seperti dam-paran ombak, tiba-tiba timbul, saat lain tenggelam, di dalam jangka setengah jam ini, sudah terjadi tiga kali. Dan kali ini, mungkin karena tadi ia menggunakan tenaga menimpukkan Bwe-hoaciam, meng-goncangkan kandungannya, maka rasa sakitnya lebih hebat, waktunya pun rada lama. Sejak ia berhasil melukai Cheng Gun sampai sekarang rasa sakit itu masih belum hilang.

Sebagai seorang ibu yang pernah melahirkan sekali, ia tahu inilah gelombang sakit yang menyerang menjelang kelahiran bayinya, menurut perhitungan bukan hari ini ia bakal melahirkan, tapi dari rasa sakit yang menggejolak ini, agaknya bayi dalam kandungannya bakal lahir lebih pagi dari waktu sebenarnya.

Di saat itu ia tahu bahwa dirinya bakal segera melahirkan, justru Nyo Bok menerjang masuk ke kamarnya. Sudah tentu Hun Ci-lo merasa amat malu, jengkel, dan benci serta marah, dalam keadaan yang serba kritis sambil menahan rasa sakit yang luar biasa ini, terasa oleh Hun Ci-lo kaki tangan menjadi kejang dan linu, teriaknya: "Aku tidak sudi menemui kau, keluarlah kau dari sini!" Karena kesakitan, tanpa kuasa ia menggeliat dan membalik badan.

Begitu Hun Ci-lo membalik badan, suami istri ini menjadi beradu muka dan saling berpandangan. Pertama-tama yang dilihat oleh Nyo Bok bukan raut muka istrinya yang cantik elok berbentuk bundar telur itu, tapi yang diawasi adalah perutnya yang sudah hamil besar dan menyolok pandangan.

Sejenak Nyo Bok tertegun, rasa cemburu seketika membakar dadanya, seketika ia menyeringai dingin, katanya dingin: "Kau perempuan sundal ini, tak heran kau malu bertemu dengan aku! Dari mana kau peroleh orok dalam kandung-anmu ini?"

Waktu berhadapan dengan sang suami, luluh dan lemaslah kekerasan hati Hun Ci-lo, sebetulnya ia sudah mau menjelaskan duduk perkara sebenarnya kepada Nyo Bok, begitu mendengar bentakan kasar dan tuduhan yang semena-mena ini, sungguh marahnya bukan kepalang, mengerahkan seluruh tenaganya, dari sela-sela giginya yang mengertak kencang itu ia mendesis beberapa patah kata: "Kau, kau, peduli apa padamu, kau pun tidak setimpal menjadi..." belum habis ia bicara, rasa sakit perutnya merangsang lagi lebih hebat, tak tertahankan lagi seketika ia jatuh pingsan.

Nyo Bok belum tahu bahwa istrinya jatuh pingsan, sekali raih ia jambak rambut Hun Ci-lo serta membentak: "Coba katakan aku tidak setimpal jadi apa, tidak setimpal menjadi suamimu bukan? Kuceraikan kau kemudian sedang kau hamil sebelumnya, ada hak aku tanya kepada kau, dari mana orok dalam perutmu ini, tidak kau katakan biar kubunuh kau!"

Pada saat itu pula mendadak terdengar jerit tangis jabang bayi yang nyaring, ternyata Hun Ci-lo sudah melahirkan.

Begitu mendengar jerit tangis orok kecil, seketika Siau-hujin berteriak kaget: "Nyo Bok! Aduh celaka! Kau bapak yang sembrono ini, tahukah kau..." mulut bicara namun tangannya tetap bekerja tanpa menjadi kendor! Beruntun ia lancarkan serangan lebih gencar sehingga Coh Thian-hiong terdesak mundur beberapa langkah, setelah Coh Thian-hiong dipukul mundur, ia lantas putar badan hendak memburu masuk ke dalam kamar tidur.

"Siau-hujin," bentak Coh Thian-hiong. "Menang kalah belum kita tentukan, kenapa hendak lari?" Belum habis kata-kata Siau-hujin dan sebelum kakinya sempat melangkah masuk ke dalam kamar, ia sudah dicegat dan dilibat pula oleh Coh Thian-hiong.

Tenaga Beng Goan-cau sudah terkuras habis, badannya sudah lemah lunglai dan kaki pun sempoyongan hampir roboh, mendadak didengarnya Nyo Bok yang di dalam kamar hendak membunuh Hun Ci-lo, disusul terdengar pula suara orok menangis keras, dalam waktu dekat ia masih bingung tidak tahu apa yang telah terjadi, sungguh hatinya gugup dan risau, dan karena gugupnya ini, entah dari mana datangnya tenaga baru, golok cepatnya mendadak membacok lebih gencar lagi, alhasil ia melabrak Ciok Tio-ki dan Ih Tiang-kiat mundur beberapa langkah. Lututnya baru saja kena sabetan ruyung lemas, karena bernafsu melangkah lebar, seketika kaki menjadi lemas dan tak kuasa ia roboh terjerembab.

Ciok Tio-ki bergelak ketawa. serunya: "Toh bukan kau yang menjadi ayahnya, kenapa tergesa-gesa?" Sepasang potlotnya dibarengi ruyung baja sama meluruk ke arah Beng Goan-cau yang masih duduk di tanah dan belum sempat bangun itu.

"Aku tidak boleh mati!" Beng Goan-cau kertak gigi. Ilmu goloknya serba guna dan dilatih cukup sempurna, meski belum bisa bangun, maka terpaksa ia lancarkan ilmu goloknya yang dinamakan Gun-te-tong-to-hoat (ilmu golok sambil bergelindingan di tanah), dengan sengit ia papaki semua rangsakan musuh yang hebat. Sementara dalam hati ia mengharap-harap cemas: "Theng-siau dan sumoay kenapa tidak lekas datang? Ai, Nyo Bok keparat itu entah jadi memukul tidak? Semoga Thian melindunginya, jangan sampai Ci-lo terbunuh oleh suaminya sendiri."

Sudah tentu Song Theng-siau dan Lu Su-bi tidak tahu bahwa mereka ditunggu-tunggu kedatangannya oleh Beng Goan-cau. Soalnya mereka kuatir datang terlalu cepat dan mengganggu pertemuan Beng Goan-cau dan Hun Cilo, maka setelah kira-kira Beng Goan-cau pergi setengah jam, barulah mereka akan menyusul dengan langkah pelan-pelan.

Berkata Lu Su-bi: "Selama ini kau selalu memikirkan semua kepentingan Hun-cici, katanya kau sejak kecil dibesarkan bersama dia, cobalah kau ceritakan beberapa segi kehidupannya yang menarik."

"Sudah delapan tahun lebih aku berpisah sama dia, baru beberapa waktu yang lalu bertemu muka dan bicara sebentar. Seluk beluk kehidupan selama delapan tahun belakangan ini, aku pun tidak banyak tahu."

"Baiklah aku tidak tanya kehidupan pribadinya. Kabarnya Sip-hun-kiam-hoat warisan keluarganya amat bagus, apa benar? Aku jadi berpikir, setelah berkumpul sama dia, apakah dia sudi bertukar pikiran mendalami ilmu pedangnya itu."

"Ci-lo tentu senang bertemu dengan kau, kenapa pula ia tidak suka saling ukur dan mendalami ilmu pelajaran silat masing-masing? Cuma ilmu golok warisan keluargamu merupakan ilmu tunggal dari bulim, di bidang ilmu golok mengutamakan kesempurnaan dan keuletan latihan, bukankah intisarnya melebihi ilmu pedang!"

"Aku tahu tamak mempelajari berbagai cabang silat merupakan pantangan bagi kaum persilatan, tapi kulihat kau sendiri juga menggunakan pedang, kalau aku pun mempelajari ilmu pedang, tipu-tipu ilmu pedang itu dapat kukombi-nasikan ke dalam jurus-jurus ilmu golokku, bukankah kelak kita bisa menyatu padukan ilmu golok dan pedang?"

"Perpaduan ilmu golok dan pedang" kata-kata ini membuat hati Song Theng-siau "syuur" dan manis mesra, katanya: "Siau-sumoay, kau mempunyai tujuan dan keinginan besar ini, sungguh mencocoki seleraku. He, he, tak heran..."

Mendengar nada tawa orang yang rada ganjil, Lu Su-bi rada tercengang, katanya: "Tak heran apa, kenapa tidak kau lanjutkan?"

Song Theng-siau tertawa, ujarinya: "Tak heran waktu bergebrak dengan Toan Siu-si beberapa hari yang lalu, kulihat permainan golokmu banyak diselingi variasi gerakan jurus-jurus ilmu pedang, kiranya kau memang sudah ada maksud untuk menyatu padukan ilmu golokmu dengan ilmu pedangku. Em, siau-sumoay, selama dua tahun belakangan ini, memang tidak sedikit kemajuan ilmu silatmu!"

Merah malu selebar muka Lu Su-bi, mulutnya menjebir lalu katanya: "Sepatah kata salah kuucapkan, kau lantas kesenangan setengah mati. Hm, memangnya kau sudah tahu bahwa aku benarbenar sudi bersatu padu denganmu..." Semakin merah mukanya, lekas ia putar pokok pembicaraan lain: "Song-suko, ilmu pedangmu pun maju berlipat ganda, kapan kau sudi mengajarkan beberapa jurus kepadaku? E, eh, apa yang sedang kau pikirkan?" Mendadak dilihatnya Song Theng-siau seperti tidak memperhatikan ucapannya, matanya pun mendelong ke arah lain.

Berkata Song Theng-siau dengan suara lirih: "Dalam hutan agaknya ada seseorang sedang bersembunyi di sana, sejak tadi dia menguntit dan mencuri dengar pembicaraan kita."

Waktu Lu Su-bi menegasi ke arah yang ditunjukkan, tiba-tiba dilihatnya seraut wajah laki-laki yang menonjol keluar dari balik batang pohon, sepasang matanya yang berkilat tajam sedang mengawasi ke arah dirinya.

Seketika Lu Su-bi menarik muka dan menghardik keras: "Siapa itu main sembunyi di belakang pohon, main intip segala, ayo keluar!"

Orang itu segera bergelak tertawa, dengan langkah kalem ia beranjak keluar dari dalam hutan, kiranya seorang laki-laki berusia tiga puluhan yang berwajah tampan tangannya memegang sebatang kipas lipat, selintas pandang orang seperti seorang sastrawan yang gagah dan pandai main silat.

Keluarga yang menempati selokan di bawah gunung sepi ini kebanyakan adalah kaum pemburu atau petani miskin, takkan mungkin punya warga yang sedemikian gagah dan perlente, apalagi dalam musim dingin yang sering hujan salju, namun orang ini memegang sebatang kipas? Mau tidak mau timbul rasa curiga Song Theng-siau.

Di saat ia berpikir-pikir inilah orang itu sudah mendekat ke depan Lu Su-bi, katanya tertawa: "Kau takut dilihat orang, lebih baik sembunyi saja di dalam, kamar. Kalau toh menempuh perjalanan di jalan umum, kenapa pula takut dipandang orang? Nona cilik, ayu dan rupawan benar kau ini, biasanya nona ayu kalau tidak diperhatikan orang barulah marah. He, he, kau menuduh aku mengintip, biarlah sekarang aku memandang kau secara terang-terangan saja." Waktu bicara kedua matanya yang berkilat tajam dengan lekat mengawasi Lu Su-bi dari atas sampai kaki dan dari kaki sampai kepala lagi, sementara dalam hati ia membatin: "Budak ini ada mirip Lim Bu-siang. Mereka tadi membicarakan Beng-suko segala, mungkinkah dia ini sumoay Beng Goan-cau, atau putri tunggal Kim-to Lu Siu-gun yang bernama Lu Su-bi itu."

Ternyata laki-laki ini bukan lain adalah tokoh nomor satu dari Hu-siang-pay yaitu Boh Cong-tiu adanya. Setelah kedudukan ciangbun-nya direbut oleh Lim Bu-siang, sungguh tidak enak perasaan hatinya. Kali ini ia datang ke kota raja, secara berhadapan Pakkiong Bong sudah berjanji untuk bantu dia merebut kedudukan ciangbunnya namun kapan rencana ini bisa terlaksana masih merupakan tanda tanya besar, maka sebelum tujuan dan rencana dipersiapkan dengan sempurna, ia tidak akan kembali ke perguruan untuk menjabat Jan-bau-tong Tongcu yang dianugerahkan oleh Lim Bu-siang kepadanya.

Lim Bu-siang sendiri turun dari Thay-san lebih dulu dari Boh Cong-tiu, ia berhasil mencari tahu bahwa Beng Goan-cau hendak datana ke Sam-ho, maka ia menduga bukan mustahil ia bisa memergoki Lim Bu-siang bermain cinta di Sam-ho, meskipun ia tidak mau bermusuhan terhadap Beng Goan-cau secara terang-terangan namun ia bertujuan hendak mencari titik kelemahan mereka, supaya kelak mempunyai keuntungan di dalam perebutan kembali kedudukan ciangbunnya, maka secara diam-diam ia pun menguntit di belakang rombongan Coh Thian-hiong dan lain-lain. Tadi karena ia melihat perawakan Lu Su-bi persis Lim Bu-siang maka sengaja ia menguntit jejak mereka berdua, untuk melihat biar jelas.

Memangnya Song Theng-siau sudah merasa curiga, melihat orang bersikap begitu kurang ajar terhadap Lu Su-bi, hatinya jadi marah, bentaknya: "Dari mana datangnya orang gila macam kau ini, berani kurang ajar kepada sumoayku! Hm, Siau-sumoay, kulihat pastilah dia ini anjing alap-alap kerajaan!"

Lu Su-bi punya kecurigaan yang sama, segera ia lolos goloknya, bentaknya pula: "Lekas sebutkan namamu, untuk apa pula kau datang kemari?"

Waktu Song Theng-siau menuduh dirinya sebagai "anjing alap-alap" seketika berubah hebat air muka Beh Cong-tiu, setelah dihardik oleh Lu Su-bi lagi, sikap gagah dan perbawa pada air mukanya seketika sirna tak berbekas, seringainya dingin: "Kongcu-ya, Toa-sio-cia, harap tanya siapa di antara keluarga kalian yang pegang jabatan tinggi dalam kerajaan?"

Lu Su-bi gusar bentaknya: "Kau membual apa, memangnya kau sangka kami ini anjing alap-alap seperti tampangmu ini?"

Boh Cong-tiu tertawa dingin, katanya: "Kalau toh kalian tidak punya keluarga yang menjabat pangkat di kerajaan, mengandal apa kau hendak mengorek keteranganku? Kukira kalian putra putri pejabat mana yang menggunakan kekuasaan main tindas kepada orang lain!"-Maklumlah Boh

Cong-tiu paling takut orang lain memakinya "anjing alap-alap" karena selama ini ia beranggapan bahwa Pakkiong Bong adalah sahabatnya belaka.

Mendengar kata-kata orang, Lu Su-bi jadi ragu-ragu dan kuatir salah memukul orang baik, katanya: "Kalau kau bukan anjing alap-alap kerajaan, bolehlah kami bicara secara gamblang, ayahku adalah Kim-to Lu Siu-gun, dia adalah sukoku Song Theng-siau. Siapa kau, sudilah mengenalkan dirimu?"

Tak nyana Boh Cong-tiu enak-enak menggoyangkan kipasnya seperti tidak acuh terhadap ayahnya dan Song Theng-siau, malah katanya dingin: "Lu Siu-gun atau Song Theng-siau apa segala, aku tidak pernah dengar. Kalian berani menyalahi aku, sekarang baru hendak mencari muka kepadaku ya? Begitupun baik, lekaslah kalian minta maaf kepadaku, nanti kubiarkan kalian pergi!"

Song Theng-siau menjadi gusar, dampratnya: "Keparat ini tentu bukan orang baik-baik, siau-sumoay, kau mundurlah, biar kulabrak dan meringkusnya."

Boh Cong-tiu tertawa lebar, ujaranya: "Kau bocah ini memang pintar mengagulkan diri, berani kau hendak meringkus aku? Memangnya kau punya kepandaian sejati? Lebih baik kalian berdua maju bersama saja!"

Bukan kepalang gusar Song Theng-siau, "Sret" kontan ia menusuk dengan pedangnya seraya membentak: "Baik, biar kau belajar kenal akan kepandaianku ini."

Enteng saja kipas Boh Cong-tiu menyampuk, ia tangkis pedang Song Theng-siau miring ke samping, katanya: "O, ilmu pedangmu ini lumayan juga, tapi untuk bertanding dengan aku, sedikitnya kau perlu belajar lagi sepuluh tahun!"

Tujuan Song Theng-siau sebetulnya hendak menusuk Hi-at-to lawan dan meringkusnya hidup-hidup, maka ia tidak mengerahkan seluruh tenaganya. Meski demikian, tusukan jurus pedangnya yang ganas dan cepat ini, kena disampuk miring dan menyelonong ke samping oleh kipas lawan yang biasa saja, mau tidak mau mencelos hatinya. Dari kaget ia menjadi gusar, sedikit pun ia tidak berani pandang enteng lawannya lagi, "Sret" beruntun tiga kali pedangnya menyerang dengan gencar.

Kipas Boh Cong-tiu tiba-tiba terbuka, dan mendadak dilipat lagi, dengan mudah satu persatu ia punahkan serangan gencar pedang Song Theng-siau, meskipun Song Theng-siau sudah mengerahkan segala kemampuannya, sedikit pun ia tidak bisa mengambil keuntungan.

Sebentar saja Boh Cong-tiu sudah dapat menyelami inti sari permainan pedang dan asal-usulnya, sambil ngakak ia melipat kipasnya, lalu berkata: "Nona ini memuji ilmu pedang warisan keluargamu, kulihat sedikit pun tiada menunjukkan sesuatu yang menakjubkan! Baik, supaya kau tahu di luar langit masih ada langit, orang pandai ada yang lebih pandai, biar kuajarkan kau beberapa jurus!" Kipasnya menotok ke depan, ternyata kipasnya yang pendek itu ia gunakan sebagai pedang, langsung menusuk Hi-at-to Ki-ti-hiat di lengan bawah Song Theng-siau.

Permainannya ini tidak begitu aneh, yang aneh bahwa jurus yang dia mainkan justru baru saja dilancarkan oleh Song Theng-siau untuk menyerang dirinya, malah kelihatannya lebih matang, lebih indah dan lihay dari permainan Song Theng-siau sendiri. Ternyata Boh Cong-tiu memang berotak cerdas, ia paling ahli dan pandai meniru atau mencuri belajar ilmu orang lain.

Song Theng-siau tinggi hati dan angkuh, mana ia sudi dipermainkan begitu rupa? Tapi kepandaian silat sejati Boh Cong-tiu memang lebih tinggi dari dirinya, terpaksa ia harus menumpahkan seluruh perhatian untuk menghadapi lawan, meskipun darah bergolak dan amarah tak tertahankan, tidak sempat lagi ia adu mulut sama musuh.

Lambat laun semangat tempur Song Theng-siau semakin goyah dan hati pun tidak tentram. Lu Subi berteriak: "Suko, awas!"

Maka terdengarlah "Cras" lengan bajunya sudah tertusuk berlubang oleh ujung kipas Boh Cong-tiu, untung ia sendiri bisa bergerak gesit dan merubah permainan dengan cepat, dengan sejurus Che-heng-to-cwan sambil berkelit ia balas menyerang, sehingga ia luput dari totokan lawan yang mengarah jalan darahnya.

"Nona Lu," ujar Boh Cong-tiu tertawa, "Sukomu tidak becus lagi, marilah kau maju membantu."

Memang Lu Su-bi sudah bermaksud maju, mendengar kata-katanya ini, tidak ayal lagi ia lantas mencabut pedang, katanya: "Betul, menghadapi anjing alap-alap seperti kau, kenapa harus bicara aturan kangouw segala." Ia tahu watak Song Theng-siau, maka sebelum turun tangan, ia harus mencari alasan yang tepat untuk membantu sukonya ini, supaya orang tidak kehilangan muka dan merasa gengsinya direndahkan.

Boh Ceng-tiu lantas meniru nada perkataannya: "Betul, nona Lu memang berpandangan lebih tajam, tahu bahwa apa yang kukatakan tidak salah, memang sukomu sekarang sudah kepayahan!"

Lu Su-bi segera berseru memperingatkan: "Song-suko, dia hendak memancing kemarahanmu, jangan kau tertipu olehnya!"

Kepandaian sejati Lu Su-bi tidak lebih unggul dibanding Song Theng-siau, tapi ginkang dan gerak-gerik tubuhnya jauh lebih tinggi dan lincah, dari kiri ia menyerang dengan jurus Hong-hong-can-sik lalu dari kanan merangsak dengan jurus Hian-niau-hoat-sa, kedua golok panjang pendeknya berbareng membacok Boh Cong-tiu. Terpaksa Boh Cong-tiu harus memecah perhatiannya untuk menghadapinya, lekas kipasnya mengebas dan terayun keluar, sekaligus ia punahkan kedua serangan golok panjang pendek Lu Su-bi. Song Theng-siau jadi berkesempatan balas menyerang lebih gencar juga, kini ia menempatkan diri dalam posisi yang lebih menguntungkan.

Dengan cermat dan penuh perhatian Boh Cong-tiu melayani keroyokan gencar mereka berdua, diam-diam ia perhatikan jalan permainan ilmu golok Lu Su-bi, batinnya: "Ngo-hun-toan-bun-to ajaran Kim-to Lu Siu-gun memang tidak bernama kosong, untunglah meski nona cilik ini sudah mendapat warisan murni ajaran golok keluarganya, kematangan latihannya masih terpaut amat jauh." Diam-diam ia sudah punya pegangan dan keyakinan akan dirinya, tiba-tiba kipasnya

terjulur ke depan lalu membatat miring, itulah salah satu jurus dari Ngo-hun-toan-bun-to dari warisan ajaran keluarga Lu yang dinamakan Thi-gu-keng-te.

Sudah tentu Lu Su-bi amat kaget, ilmu goloknya ini sudah dihafalkan betul-betul di luar kepala secara reflek ia lantas gunakan jurus-jurus untuk melayani dan mengunci serangan ini, tajam goloknya terjungkit naik terus diganti dengan jurus Ki-hwe-liau-thian.

Tak nyana Boh Cong-tiu memang sefigaja meniru-niru saja, di saat kipasnya hampir saja beradu dengan golok lawan, mendadak ia pun merubah permainannya, kipasnya dilonjorkan merata menggunakan tenaga tuntunan, ia sedikit mengetuk di punggung golok Lu Su-bi, tak kuasa bertahan golok panjang Lu Su-bi ikut terulur keluar dan "Trang" kebetulan membentur pedang panjang Song Theng-siau.

Boh Cong-tiu terbahak-bahak, serunya: "Nona Lu, kenapa kau bantu aku malah? Ah, tahulah aku, kau benci sukumu dan ingin pinjam golok membunuhnya bukan?"

Merah padam muka Lu Su-bi, bentaknya: "Omong kosong!" Berbareng golok pendek ditusukkan, tipu serangannya ini sekaligus dikombinasikan dengan gerakan tubuh Menyelinap Kembang Mengitari Pohon, sebat sekali ia berputar ke belakang Boh Cong-tiu, langsung menusuk ke Hong-hu-hiat di punggung orang. Punggung Boh Cong-tiu seolah-olah seperti tumbuh mata, sambil membungkuk badan ke depan, lututnya ditekuk sambil melangkah maju pula, maka tusukan Lu Su-bi mengenai tempat kosong. Boh Cong-tiu tidak hiraukan dirinya lagi, kipasnya dikembang-tutupkan tidak menentu, khusus ia menyerang Song Theng-siau dengan sengit, sehingga Song Theng-siau mencak-mencak kerepotan.

Dengan mengembangkan gin-kang Mengitari Pohon Menyelinap Kembang, bagai bayangan mengikuti bentuknya Lu Su-bi mengikuti di belakang Boh Cong-tiu dengan ketat, golok panjangnya, segera menusuk dengan kekerasan ke punggung orang, namun selalu terpaut satu dua dim dan tidak mengenai sasarannya.

Melihat ginkaijnya lumayan, Boh Cong-tiu tidak berani meremehkan dia, kalau terdesak terpaksa ia balikkan tangannya menyam-puk atau menangkis dengan kipasnya, katanya tertawa: "Tipu seranganmu ini memang tidak salah, jauh lebih mantap dan baik dari sukumu yang goblok dan telur busuk ini." Setelah memunahkan sejurus serangan Lu Su-bi, ia membalik mencerca kepada Song Theng-siau lagi, ternyata ia jengkel karena Song Theng-siau tadi memakinya sebagai anjing alap-alap, maka ia berkeputusan untuk menghajar adat kepadanya.

Song Theng-siau terdesak kepayahan pula, jengek Boh Cong-tiu dingin: "Orang she Song, ayolah kau berlutut dan minta maaf kepadaku, biar kuampuni jiwamu!"

Song Theng-siau semakin berang, dampratnya: "Kentutmu busuk, orang she Song bukan tandinganmu biar adu jiwa saja, memangnya aku sudi minta ampun kepada anjing alap-alap seperti tampangmu ini?"

"Kau kan belum tahu siapa aku sebenarnya berani kau menista orang semena-mena, sebetulnya jiwamu tidak terampun lagi. Kupandang muka seorang sahabatmu, maka aku memberi sedikit kelonggaran kepadamu. Baik, kau tidak mau menyerah, biarlah kupersen sekali tamparan di pipimu saja." Kipasnya tiba-tiba terbentang lebar menyampuk ke mukanya, sementara kakinya mendesak maju, telapak tangannya terkembang, betul juga ia sudah bergaya hendak menampar ke arah Song Theng-siau.

Sudah tentu Song Theng-siau tidak tahan dihina, akhirnya ia ambil keputusan nekad juga. Ternyata di dalam ajaran ilmu pedang warisan keluarga Song Theng-siau ada sejurus tipu pedang yang mematikan, itulah jurus-jurus untuk gugur bersama dengan musuh. Tapi tipu ini harus dilancarkan bila lawan merangsak dekat dan memukul dirinya barulah tipu jurus ini bisa dilancarkan.

Di saat Song Theng-siau sudah bertekad untuk adu jiwa, sementara Boh Cong-tiu sudah kesenangan akan menampar pipi Song Theng-siau, sekonyong-konyong sesuatu kejadian nan ajaib terjadi, daun-daun pohon di samping mereka tiba-tiba sama rontok tanpa ada angin menghembus.

Daun pohon rontok tanpa dihembus angin, kalau terjadi dalam keadaan biasa tidaklah dibuat heran, justru ajaib karena beberapa lembar daun-daun yang rontok itu, ada beberapa lembar di

antaranya yang terbang ke arah Boh Cong-tiu, seperti tumbuh mata saja tepat berjatuhan di atas batok kepala Boh Cong-tiu, namun tiada selebar pun yang mengenai Song Theng-siau.

Beruntun tiba-tiba Boh Cong-tiu merasa batok kepalanya seperti terketuk apa-apa dan rasanya sakit betul, sehingga pandangannya menjadi gelap, kejadian justru teramat cepat, "Sret" pedang Song Theng-siau sudah menusuk tiba, meskipun kepandaian mendengar angin membedakan senjatanya sudah cukup tinggi dan lihay dan gerakan kelitnya pun cepat "Cras" lengan kirinya tergores sobek memanjang oleh pedang Song Theng-siau, malah melukai sedikit kulit lengannya dan berdarah.

Luka-luka ringan ini tidak menjadi soal baginya, yang membuatnya betul-betul terperanjat adalah beberapa daun pohon yang dapat memukul batok kepalanya dan menimbulkan rasa sakit ini, mengandal latihan lwekangnya sendiri, orang dapat melukai dirinya cukup dengan hanya daun pohon saja, itulah semacam ilmu sakti dari bulim yang sering didongengkan orang.

Konon bila lwekang murni seseorang sudah dilatih mencapai puncak kemurnian, segala benda yang diraih seenaknya, dapat digunakan untuk melukai atau membunuh jiwa orang. Ilmu silat sakti yang ajaib ini, oleh kaum persilatan sering didongengkan sebagai kepandaian yang dinamakan Memetik Daun Kembang Beterbangan, melukai orang, Jiwa melayang.

Boh Cong-tiu adalah tokoh silat maha tinggi yang lihay, meskipun tidak sampai terenggut jiwanya, namun beberapa daun pohon itu cukup membuat kepalanya pusing dan pandangan menjadi gelap, keruan hatinya amat kaget, pikirnya: "Tokoh manakah yang mampu memiliki lwekang sedemikian tinggi pada jaman ini?" Dalam jalan pikirannya, hanya dua orang saja yang mampu memiliki tingkat lwekang setinggi itu, orang pertama adalah suheng Kim Tiok-liu, yaitu Kang Hay-thian, seorang yang lain adalah tokoh misterius yang berulang kali selalu mempersulit dirinya dan tidak pernah unjukkan dirinya itu. Sepak terjang Kang Hay-thian biasanya suka terang-terangan, Boh Cong-tiu yakin pasti bukanlah perbuatannya, maka kemungkinan besar adalah perbuatan tokoh misterius yang menakutkan itu.

Karena terluka oleh tusukan pedang Song Theng-siau, terpaksa Boh Cong-tiu main mundur, sementara tokoh misterius itu tidak muncul, Boh Cong-tiu jadi berpikir: "Agaknya orang itu hanya memberi peringatan saja kepadaku, supaya aku mundur teratur. Apa boleh buat, dengan kehadirannya di sini, terpaksa aku mengaku kalah sekali ini." Karena pikirannya ini, ia tidak berani bertempur lama-lama lagi, tiba-tiba ia lancarkan serangan gertakan kosong, lalu putar badan melarikan diri. Song Theng-siau insyaf kemenangannya secara untung-untungan saja, maka ia pun tidak berniat mengejar.

Lu Su-bi menjadi girang, katanya: "Song-suko, memang kau lebih hebat, akhirnja toh dia lari men-cawat ekor!"

Song Theng-siau tertawa getir, ujanya: "Siau-sumoay, jangan kau tempel emas di mukaku, memangnya kau tidak lihat, secara diam-diam ada orang membantu kita."

Lu Su-bi pura-pura kaget, katanya: "Apa ya, aku kok tidak tahu."

Sebetulnya dia sudah tahu dan pura-pura pikun saja.

Song Theng-siau segera berseru lantang: "Entah cianpwe manakah yang membantu, silakan keluar terima pernyataan terima kasih kami." Suasana dalam hutan sunyi lengang, yang terdengar hanyalah gema suaranya.

Setelah kejadian ini barulah mereka teringat untuk menyusul Beng Goan-cau, maka bergegas mereka kembangkan ilmu ginkang masing-masing, tidak lama kemudian dari balik hutan sebelah depan sana, mereka mendengar benturan senjata keras. Ternyata Tan Kongsu dan Cau Ci-hwi yang sedang berlatih itu pun kepergok oleh musuh tangguh.

Musuh yang mereka hadapi adalah dua jagoan kelas tinggi dari pasukan bhayangkari, seorang bernama Ang Tay-siang, seorang yang lain bernama Han Ciok, mereka sama menerima perintah komandan bhayangkari Sat Hok-ting ikut membantu gerakan Ciok Tio-ki.

Di dalam kalangan pasukan bhayangkari Han dan Ang dua orang termasuk jago-jago kelas satu, kepandaian mereka malah setingkat lebih tinggi dari Cheng dan Ih, dua orang yang membantu Ciok Tio-ki itu. Ilmu yang diyakinkan Han Ciok adalah Tay-cui-pi-jiu, kekuatan pukulannya dapat membelah batu cadas yang keras. Sementara Ang Tay-siang mahir menggunakan Kau-kun, silat kera jang mempunyai tiga puluh enam jalan, ilmunya ini

mengutamakan kelincihan dan kegesitan untuk merobohkan lawan dengan sergapan yang berarti.

Di saat Cau Ci-hwi kaget, lapat-lapat didengarnya suitan panjang yang dikeluarkan oleh Siau Gwat-sian, keruan ia tambah kaget, teriaknya: "Tan-toako, kau dengar, agaknya Gwat-sian mengundang kita, mungkin rumah kami kedatangan musuh juga." Memangnya ia sudah terdesak, untuk bicara ia harus memecah perhatian lagi, maka jurus permainan pedangnya menjadi kacau balau.

Ang Tay-siang terloroh-loroh, katanya: "Budak mungil, memang tidak salah rekaanmu, sejak tadi orang-orang kami sudah meluruk ke rumahmu sana! Kupandang mukamu yang ayu ini, lekaslah menyerah saja, supaya tidak menderita."

"Kentutmu busuk!" maki Cau Ci-hwi gusar. Ingin ia membebaskan diri dari libatan musuh terus lari ke arah rumah, namun ginkang Ang Tay-siang lebih unggul, tampak empat penjuru sekelilingnya melulu bayangan Ang Tay-siang yang berkelebatan, ke mana pun ia lari tahu-tahu mesti dicegat oleh Ang Tay-siang.

Lwekang Tan Kong-si jauh lebih kuat dari Cau Ci-hwi, sifatnya pun lebih tabah dan tenang, bukan saja ia sudah mendengar suitan minta bantuan Siau Gwat-sian, lapat-lapat ia pun sudah dengar suara pertempuran seru di dalam rumah sana. Meski ia kaget, namun tidak menjadi gugup.

Dalam pertarungan sengit itu, mendadak telapak tangan Han Ciok memukul datang. Tidak mundur Tan Kong-si malah memapak maju, "Sret" pedangnya menusuk kepada lawan, jurus ini dinamakan Sungai Es Mulai Membeku, khusus untuk memunahkan rangsakan keras lawan. Perubahan tipu-tipu jurus Ping-cwan-kiam-hoat memang tiada batasnya, meskipun Han Ciok berada di pihak yang lebih unggul, tidak bisa tidak ia harus bertindak hati-hati juga, bentaknya: "Anak muda, mau adu jiwa ya?" Sebat sekali ia berkelit miring, cepat sekali jari-jari tangannya sudah mencengkeram dan menangkap, ia tetap me-rangsak lebih dulu, cuma rang-sakannya mau tidak mau kena terhalang dan menjadi kendor.

Mendapat kesempatan, lekas Tan Kong-si melompat keluar kalangan, sekali ayun tangan, beruntun ia timpukkan tiga butir peluru es, dua butir disambitkan ke arah Ang Tay-siang, sebutir lagi mengarah Han Ciok.

Ping-pok-sin-tan (peluru es) dibuat dari inti es yang paling keras setelah tertimbun di dalam lapisan salju yang paling dalam, begitu kena angin lantass lumer, hawanya yang dingin dapat untuk melukai musuh. "Wut, wut!" beruntun dua kali Han Ciok lekas hantamkan pukulannya menyampuk hawa berkabut dingin, namun tak urung berbangkis satu kali. Lwekang Ang Tay-siang lebih rendah lagi, tak tertahan ia bergidik gemeteran seluruh badan.

Untunglah mendapat bantuan peluru es Tan Kong-si, barulah Cau Ci-hwi kuat bertahan lebih lama, sehingga tidak sampai teringkus oleh Ang Tay-siang, namun ia tidak kuasa membebaskan diri dari libatan orang.

Lain pula dibanding senjata rahasia umumnya, peluru es ini disambitkan satu hilang satu. Waktu keluar rumah Tan Kong-si hanya membawa sebotol kecil peluru esnya itu, sampai sekarang tidak sedikit yang sudah dia gunakan, kini hanya tinggal tujuh butir lagi, peluru es paling-paling hanya bertahan sementara dan tidak mungkin untuk mengalahkan musuh, kalau pertempuran semakin lama, akhirnya pasti pihak dirinya yang bakal rugi sendiri. Di saat ia gelisah itulah, mendadak Han Ciok menyerang dengan jurus gertakan terus melompat mundur tiga langkah, bentaknya: "Kawan dari mana itu."

Song Theng-siau dan Lu Su-bi memburu datang dengan langkah lebar, belum lagi bentakan Han Ciok lenyap, mereka berdua sudah muncul bersama.

Theng-siau tahu kepandaian Han Ciok lebih tinggi, segera ia berkata: "Siau-sumoay, bantulah nona itu." Sembari bicara ia melesat memapak ke arah Han Ciok, "Sret" belum lagi sampai pedangnya sudah menusuk lebih dulu, jengek-nya: "Aku ini tukang memanah alap-alap dan menjagal anjing, kau kebentur di tanganku, anggap saja memang saat naasmu telah tiba." Tadi ia dihina dan diledak oleh Boh Cong-tiu, rasa gusar dan penasarannya, kebetulan ia tumpahkan kepada Han Ciok seluruhnya, maka pedangnya ia tarikan dengan gencar seperti hujan badai, setiap jurus serangannya amat ganas.

"Bocah keparat, berani bermulut besar, sudah bosan hidup kau!" Han Ciok membentak gusar, sementara dalam hati amat kaget menghadapi rangsakan hebat pedangnya. Kalau dalam keadaan biasa, melawan Song Theng-siau satu persatu, masing-masing mempunyai keahlian sendiri-sendiri, mungkin sulit ditentukan pihak mana bakal unggul dalam waktu dekat. Tapi ia sudah bertempur melawan Tan Kong-si, harus mengerahkan Lwekang untuk menahan serangan Ping-pok-sintan lagi, sedikit banyak hawa murninya sudah terkuras sebagian, seumpama Tan Kong-si tidak mengeroyok bersama Song Theng-siau, ia pun tidak akan kuat bertahan lama-lama.

Lu Su-bi meluruk ke arah Ang Tay-siang, sebentar saja ia sudah unggul di atas angin, silat yang diyakinkan Ang Tat-siang adalah silat kera yang mengutamakan kelincahan dan kegesitan berlompatan. Tapi latihan gerak tubuh Menyelinap Kembang Mengitari Pohon Lu Su-bi lebih enteng dan tangkas lagi, kedua pihak sama mengembangkan kelincahan dan kegesitan bergerak, selalu Lu Su-bi bisa menempatkan diri pada posisi yang lebih menguntungkan lebih dulu, sehingga lawan selalu terdesak terkekang gerak geriknya. Peduli ke mana pun ia berputar dan berlompatan, sinar golok yang menyilaukan mata selalu mengancam kepala dan tenggorokannya.

Setelah menenangkan hati dan menenteramkan napas, Cau Ci-hwi lantas tertawa geli, serunya: "Bagus, labrak dan gasak dia saja, inilah yang dinamakan membalas dengan caranya sendiri." Belum lenyap suaranya, terdengarlah Ang Tay-siang berteriak, disusul darah muncrat ke mana-mana, larilah dia terbirit-birit. Ternyata ia sudah terkena bacokan golok Lu-Su-bi. Han Ciok sendiri sudah tidak kuat melawan, melihat temannya ngacir, hatinya makin gugup. Song Theng-siau membentak: "Lari ke mana?" Dengan sejurus Pek-hong-koan-jit ujung pedangnya bergetar menusuk, kebetulan kedua telapak tangan Han Ciok menari terbang pulang pergi, telapak tangan kanan menusuk miring sedang telapak tangan kiri melindungi dada, jurus ini sekaligus ia gunakan kombinasi pertahanan dan penyerangan, sebetulnya merupakan tipu lhay untuk melayani serangan dan balas menyerang, namun karena hatinya gugup, maka permainannya tidak sepenuh hati sehingga hasilnya pun nihil. Justru Song Theng-siau bertindak lebih cepat selangkah, meskipun tusukan pedangnya tidak menembusi dadanya, tapi telapak tangannya berlubang ditembusi pedang. Tergentak oleh tenaga pukulan lawan badan Song Theng-siau sendiri pun tergeliat dan mundur dua tindak. Lekas Han Ciok berlari lintang pukang di belakang Ang Tay-siang. Setelah melampiaskan rasa jengkel dan penasarannya, Song Theng-siau bergelak tertawa.

"Song-toako," kata Tan Kongsi, "musuh tidak usah dikejar. Dengarkah kau suara pertempuran di sana? Ayolah lekas kita pulang membantu Hun-lihiap!"

Di saat mereka bicara, Lu Su-bi mendekam menempelkan kuping di tanah, mendengarkan dengan seksama, katanya: "Benar, di sana ada suara pertempuran." Mendadak ia mencelet bangun, teriaknya: "Celaka, Beng-suko menghadapi musuh tangguh, golok cepatnya semakin kendor dan lamban, mungkin bisa celaka." Sejak kecil Lu Su-bi ikut ayah bundanya kelana di kangouw, ia sudah berhasil meyakinkan kepandaian mendekam di tanah membedakan suara, di dalam tanah seluas satu dua li, kalau ada orang bertempur, ia bisa mendengar dan tahu senjata apa yang digunakan oleh kedua pihak, malah jurus-jurus permainan orang pun dapat ia bedakan dengan baik. Golok cepat Beng Goan-cau adalah ajaran ayahnya, ilmu yang dia paling hafal, maka sekali dengar lantas ia tahu pihak mana lebih kuat dan siapa di pihak terdesak, seperti mata menyaksikan sendiri.

Beng Goan-cau yang terluka sudah roboh di tanah, sepasang Boan-koan-pit Ciok Tio-ki dan ruyung baja Ih Tiang-kiat sudah merangsak tiba bersama. Beng Goan-cau kertak gigi, batinnja menjerit: "Aku tidak boleh mati!" Maka sambil bergelindingan di tanah ia melancarkan Gun-te-tong-to-hoat untuk menghadapi serbuan kedua musuhnya. Sementara Siau-hujin sedang repot menghadapi serangan Coh Thian-hiong, tidak sempat datang membantu dirinya. Hanya Siau Gwat-sian seorang yang sempat menolong, tapi toh bantuannya tidak berarti. Karena di dalam pertarungan awut-awutan itu, kepandaian Siau Gwat-sian adalah yang terlemah, bahwasanya Ciok Tio-ki tidak ambil perhatian kepadanya, hanya ruyung Ih Tiang-kiat saja sudah cukup membuat dirinya terdesak di luar kalangan. Dengan menarik ruyungnya, bukan saja Ih Tiang-kiat berhasil menghadang Siau Gwat-sian, malah sesekali masih sempat menyabet ke arah Beng Goan-cau.

Bagaimanapun Beng Goan-cau bukan manusia besi, setelah terluka kehabisan darah harus bertempur mati-matian sekuat tenaga pula, lambat laun pikirannya semakin kabur, sekonyong-konyong lambaian baju putih berkibar di depan matanya, lapat-lapat masih sempat dilihatnya seorang gadis memburu datang ke arah dirinya, tak tertahan Beng Goan-cau lantas berteriak: "Ci-lo, kau, kenapa kau keluar?" Seketika semangatnya bangkit, tenaganya pun berlipat ganda, sinar goloknya laksana kilat menyambar datar berkembang ke empat penjuru, kedua potlot Ciok Tio-ki yang hampir saja menusuk Hi-at-nya, mendadak kena tersampuk balik oleh golok cepatnya.

Terdengar gadis itu berteriak: "Beng-suko, inilah aku, siao-sumoay, Theng-siau pun sudah tiba!" Baru sekarang Beng Goancau melihat jelas, ternyata bukan Hun Ci-lo, tapi adalah siao-sumoaynya Lu Su-bi.

Sambil menarik sepaang goloknya, Lu Su-bi menerjang datang, golok pendek menindih ruyung lawan, sementara golok panjangnya membacok ke arah Ih Tiang-kiat. Karena kalah cepat dan tidak terduga, Ih Tiang-kiat tidak berhasil merintang orang, tahu-tahu lawan sudah menyerbu ke tengah gelanggang. "Trang, trang" kedua golok panjang pendek itu berbareng menangkis pergi sepaang potlot Ciok Tio-ki.

Kejadian berlangsung amat cepat, dalam pada itu Song Theng-siau, Tan Kong-si dan Cau Ci-hwi pun sudah menyusul tiba. Cau Ci-hwi mencabut pedang membantu Siao Gwat-sian menghadapi Ih Tiang-kiat. Song Theng-siau dan Tan Kong-si maju bersama membantu Siao-hujin menempur Thong-thian-hou Coh Thian-hiong.

Senjata yang digunakan Tan Kong-si adalah Peng-pok-ham-kong-kiam, jari tengah Coh Thian-hiong menjentik, "Creng" ia selentik pedang orang mental ke samping, seketika terasa hawa dingin merembes melalui ujung jarinya sehingga telapak tangannya terasa linu dan mati rasa, keruan kagetnya bukan main, lekas ia kerahkan hawa murni mengusir hawa dingin itu keluar dari telapak tangannya.

"Sret" pedang Song Theng-siau pun sudah menusuk tiba, keruan ia mencak-mencak kerepotan dibuatnya.

Suara orok jang baru lahir terdengar nyaring dari dalam kamar, Siao-hujin berhasil membebaskan diri dari libatan Coh Thian-hiong, terus berlari menerobos ke dalam kamar.

Nyo Bok sedang menjambak rambut Hun Ci-lo, tiba-tiba dilihatnya darah berceceran, disusul orok kecil itu pun lahir menangis, sesaat ia berdiri melongo hambar, telapak tangannya terhenti di tengah udara, entah harus turun tangan atau tidak. Meskipun rasa curiganya masih menghantui sanubarinya, rasa jelus membakar dada, tapi harus membunuh seorang yang baru saja melahirkan betapapun hatinya tidak tega.

Waktu Siao-hujin menerjang masuk, kebetulan melihat adegan yang genting ini, keruan kagetnya bukan main. Meski Nyo Bok sendiri sedang terlongong kebingungan, tapi sorot matanya yang mendelik beringas belum lagi padam.

Lekas Siao-hujin menenangkan hati, bentaknya: "Nyo Bok, apa yang kau lakukan? Inilah anakmu sendiri!"

Nyo Bok tersentak kaget, gumamnya: "Anakku, anakku?" Tiba-tiba sedikit pulih kesadarannya, pikirnya: "Benar, dia meninggalkan aku belum genap delapan bulan, ia bertemu dengan Beng Goan-cau setelah meninggalkan rumah, seumpama orok ini lahir lebih cepat dari waktunya, pastilah bukan anaknya Beng Goan-cau."

Delapan tahun sejak menikah dengan Hun Ci-lo, ia tidak dikaruniai seorang anak pun, relung hatinya yang paling dalam, selalu iri dan jelus kepada putranya Beng Goan-cau. Kini diketahuinya bahwa anaknya sendiri berada di ujung kakinya, rasa kasih sayang terhadap anak sendiri seketika berkobar setelah pikirannya sadar.

Lekas ia lepas rambut Hun Ci-lo, baru saja ia membungkuk hendak membopong orok kecil itu, mendadak merasakan mukanya pedas dan panas, ternyata Siao-hujin sudah menempiling kedua pipinya, tahu-tahu orok itu pun sudah terebut olehnya.

Siao-hujin, lantas memaki sambil menudingnya: "Kau tidak setimpal menjadi ayah bocah ini, kau menggelindinglah pergi!"

"Siao-hujin," regekk Nyo Bok memohon, "berilah kesempatan aku melihat anakku!"

Siau-hujin tidak tega, dari keja-uhuan ia angsurkan orok dalam pelukannya, katanya: "Semula aku ingin bantu kau, siapa tahu ternyata kau betul-betul menjadi bangsat, membawa anjing alap-alap kemari hendak mencelakai jiwa istri dan anakmu sendiri. Memangnya kau setimpal menjadi suami Ci-lo, setimpal menjadi ayah anak yang baru lahir ini? Sudah, kau sudah melihatnya, lekas kau menggelinding pergi, aku perlu merawat mereka ibu beranak!"

Nyo Bok meraba kedua pipi sendiri yang bengap, mendadak kedua tangan terayun pula dengan suara nyaring ia gampar kedua pipi sendiri pula beberapa puluh kali, teriaknya: "Omonganmu betul, aku tidak setimpal menjadi suaminya, tidak setimpal menjadi ayah anakku sendiri"

"Wut" sekali pukul ia bikin daun jendela semplak berantakan terus menerobos keluar dan melarikan diri dari belakang rumah.

Beberapa jurus Lu Su-bi menghadapi serangan Ciok Tio-ki, sehingga Beng Goan-cau sempat ganti napas, bentaknya sambil melompat bangun: "Kalian para anjing alap-alap ini, semua menggelinding pergi!" Dalam berkata-kata itu, beruntun goloknya membacok cepat berantai sebanyak tujuh delapan belas kali kepada Ciok Tio-ki. Meski gerak-geriknya tidak leluasa, tapi bacokan goloknya itu lebih berat dan kuat dari sebelumnya.

Semula Ciok Tio-ki mengharap Nyo Bok keluar membantu dirinya, Beng Goan-cau sudah terluka, dengan bertambah seorang pembantu, siapa menang siapa kalah toh masih sulit ditentukan, tak nyana Nyo Bok memang sudah keluar, tapi bukan membantu dirinya malah tinggal merat alias melarikan diri. Mendengar Nyo Bok menjebol jendela terus lari dari belakang rumah, sungguh benci dan sengit betul dibuatnya, tapi apa boleh buat, terpaksa ia bertahan beberapa jurus pula, suatu ketika ia merang-sak dengan serangan gertakan, terus putar tubuh melarikan diri pula. Dua orang jagoan bhayangkari Cheng Gun sudah terluka dan merat, Ih Tiang-kiat pun tidak berani bertempur lama-lama, lekas ia pun mengikuti jejak rekan-rekannya, lari sipat kuping.

Kini tinggal Coh Thian-hiong seorang yang masih melawan mati-matian, "Sret" pedang Song Theng-siau segera menusuk, Coh Thian-hiong mengebutkan lengan bajunya menggubab pedangnya, sekonyong-konyong cakar jarinya menyelonong tiba hendak men-cengkeram tulang pundaknya. Jurus serangan ini dilancarkan dengan resiko besar. Ternyata Coh Thian-hiong sendiri pun bisa melihat gelagat, situasi sudah tidak menguntungkan, sudah tentu ia pun berusaha lari. Tapi pertempuran jago-jago kelas tinggi, tidak gampang untuk melarikan diri, maka dalam saat-saat genting itu, mendadak ia melancarkan serangan berbahaya, bahwasanya ia merangsak maju untuk mundur, hal ini hanya untuk mengaburkan pandangan dan perhatian lawan supaya dirinya leluasa mengundurkan diri. Jikalau lawan tidak kuasa menghadapi serangannya, betul-betul kena tercengkeram, kebetulan malah dirinya bisa menawan musuh sebagai sandera

Saat mana Beng Goan-cau dengan pandangan berkilat sedang mengawasi pertempuran di sebelah sini, gerak-geriknya memang tidak leluasa, mendadak ia menghardik: "Rase tua, rasakan golokku ini!" Golok pusaknya segera, ditimpuk-kan dengan sekuat tenaga Bagaikan kilat menyambar goloknya itu berdesir kuat menerjang ke punggung Coh Thian-hiong.

Coh Thian-hiong tidak berani menangkis atau menyambut, jiwa sendiri lebih penting, tanpa sempat melukai lawan, lekas ia miringkan badan. "Brak" tiba-tiba sebelah kakinya menendang sebuah meja di dekatnya ke belakang untuk menangkis luncuran golok itu. "Cras!" golok pusaka Beng Goan-cau tembus sampai ke gagangnya. Sementara tabasan pedang Song Theng-siau berhasil memapas putus lengan bajunya saja, urat nadi di pergelangan tangan orang pun kena tergores oleh ujung pedangnya sehingga keluar darah. Saking kesakitan Coh Thian-hiong menggerung keras, tanpa hiraukan kedudukan dan gengsi sendiri sebagai tokoh kenamaan, ia jatuhkan diri terus menggelundung dua kali keluar pintu, terus angkat langkah seribu.

Lu Su-bi bertepuk sambil bersorak senang: "Beng-suko bagus sekali sambitan golokmu tadi. Song-suko, meski tabasan pedangmu tidak berhasil menamatkan jiwanya, kiranya cukup membuatnya kapok juga."

Segera Lu Su-bi mencabut keluar golok pusaka itu terus diangsurkan kepada Beng Goan-cau, katanya: "Marilah lekas masuk menengok keadaan Hun-cici!"

Beng Goan-cau menerima goloknya, dengan hambar ia mengin-til di belakang orang, Waktu Lu Su-bi menyingkap kerai, tiba-tiba Beng Goan-cau tersadar: "Aku tidak boleh masuk," lekas ia menghentikan langkah.

Tampak Siau-hujin berdiri di ambang pintu, katanya tertawa: "Ibu beranak sama selamat, kalian tidak usah kuatir, orok laki-laki yang gemuk sekali, Gwat-sian suruhlah ibu inang membawa sebakom air panas kemari."

Pelan-pelan Hun Ci-lo mulai siuman dari pingsannya, begitu sadar ia lantas bertanya: "Bagaimana keadaan di luar?"

Lu Su-bi menjawab lebih dulu: "Kawanan anjing alap-alap itu sudah digebah lari semua. Aku adalah Lu Su-bi, hari itu kita pernah bertemu, apa kau masih ingat?"

Hun Ci-lo tersenyum, katanya: "Aku tahu kau adalah Goan-cau punya sumoay, Theng-siau juga datang bukan?"

"Dia sengaja datang kemari bersamaku untuk menengok kau, dia ada di luar."

"Sayang sekarang aku tidak bisa menemui mereka, bibi, bantulah aku melayani para tamu."

"Pekbo, keluarlah tidak usah kuatir, aku bisa menjaga Hun-cici baik-baik."

Hun Ci-lo menggenggam tangannya, katanya: "Siau-sumoay, terima kasih. Goan-cau dan Theng-siau adalah sahabat baikku, biar aku meniru mereka memanggilmu siau-sumoay puja, kau tidak marah bukan. Sepuluh tahun yang lalu, Goan-cau sudah sering menyinggung kau kepadaku, kini setelah bertemu, kau tampak jauh lebih elok dari apa yang pernah dia lukiskan-Theng-siau dapat hidup sampai tua bersama kau, sungguh beruntung."

"Hun-cici, kau pun jauh lebih cantik lebih rupawan dari Hun-cici yang pernah kubayangkan sebelum ini."

Waktu Siau-hujin keluar dari kamar, dilihatnya Beng Goan-cau berdiri di pojokan sana dengan mendelong, keruan ia jadi kikuk dan risi, lekas ia pura-pura batukbatuk kecil serta sapanya: "Beng Tayhiap, terima kasih akan bantuanmu sehingga Ci-lo dan anaknya selamat. Bagaimana lukamu sendiri, aku punya obat mujarab."

Beng Goan-cau tersentak dari lamunannya, setelah menenangkan hati, ia menjawab: "Tidak jadi soal. Tapi tempat ini kalian tidak bisa tinggal lama-lama lagi. Siau-hujin, adakah tempat lain untuk pindah sementara waktu?"

"Kawanan anjing alap-alap itu pulang pergi dari dan ke Pakkhia paling tidak memerlukan tiga empat hari, saat ini belum terpikir olehku tempat yang cocok, tapi tidak perlu dikuatirkan, kalian istirahat dulu di sini, besok baikkah kita putuskan bersama, Gwat-sian, Ci-hwi, bantulah aku menanak nasi."

Lekas-lekas Beng Goan-cau berkata: "Tidak usah repot-repot, kami sendiri membawa rangsum."

Baru mereka bicara sampai di sini, di luar tiba-tiba terdengar derap langkah kuda yang berlari kencang dibedal menuju ke tempat kediaman mereka Siau-hujin menegakkan alis, katanya: "Wah, cepat betul kawanan anjing alap-alap itu kembali!"

"Hanya seekor kuda dengan seorang penunggang saja. Kukira belum tentu dari kawanan anjing alap-alap," demikian ujar Beng Goan-cau.

Belum habis percakapan mereka, derap kuda sudah berhenti di depan rumah, terdengar suara lantang berkata di luar pintu: "Han Wi-bu sengaja datang mohon bertemu dengan Siau-hujin. Harap tanya apakah Beng Goan-cau Beng Tayhiap berada di sini?"

Sungguh di luar dugaan semua orang bahwa yang datang ternyata adalah congpiauthau dari Tin-wan Paukiok Han Wi-bu.

Semasa hidup suami Siau-hujin pernah bermusuhan dengan ayah Han Wi-bu, tempo hari orang-orang Tin-wan Piaukiok membantu Nyo Bok mengeroyok Hun Ci-lo dan Miao Tiang-hong lagi, hal itu disaksikan sendiri oleh Song Theng-siau, kalau Siau-hujin mendengus gusar, adalah Song Theng-siau sudah menyeletuk lebih dulu: "Sungguh kebetulan kedatangan keparat ini, Beng-heng, kau tahu tidak..."

Cepat Beng Goan-cau menggoyangkan tangan, katanya lirih: "Kalian belum tahu sekarang Han Wi-bu sudah menjadi sahabat baik kita. Siau-hujin, harap pandanglah mukaku, sambutlah dia sebagaimana mestinya."

Siau-hujin serba salah, tapi ucapan Beng Goan-cau tidak bisa tidak harus ia dengar segera ia manggut-manggut sahutnya lirih: "Biar kulihat dulu apa maksud ke datangnya."

Pintu besar memang terbuka, setelah Coh Thian-hiong dan lain-lain lari, pintu itu masih belum sempat ditutup. Dari ruang tamu, Siau-hujin sudah melihat bayangan Han Wi-bu yang sedang menambatkan kudanya dan berdiri di luar pintu. Segera Siau-hujin menyambut dingin: "Entah angin apa yang menghembus Han-cong-piauthau dari kota raja, silakan masuk!"

Beng Goan-cau segera datang mendekat, katanya: "Dari mana kau bisa tahu aku berada di sini, apa ada urusan penting?"

"Kau masih ingat murid Nyo Bok yang bernama Bun Seng-liong itu?" ujar Han Wi-bu. "Aku sudah mengusirnya dari piaukiok. Tapi dari mulutnya aku pun mendapat berita, kuketahui bahwa mereka akan datang ke Sam-ho untuk menangkap kau." Mereka yang dimaksud oleh Han Wi-bu sudah tentu adalah para kawanan anjing alap-alap anak buah Sat Hok-ting dan Pakkiong Bong.

"Kiranya begitu, terima kasih akan perhatian dan pemberian tahu Han-cong-piauthau."

Sebaliknya, rasa permusuhan Siau-hujin masih belum hilang, katanya tawar: "Wah bikin capai Han-cong-piauthau saja untuk memberi kabar dari tempat jauh, ketahuilah bahwa kawanan anjing alap-alap itu sudah kita gebah lari semua."

"Aku tahu," ujar Han Wi-bu. "Di depan gunung kulihat mereka lari terbirit-birit, namun mereka tidak melihat aku." Kiranya, karena melihat mereka melarikan diri dari jurusan sini maka Han Wi-bu baru bisa menemui tempat Siau-hujin ini. Berkata Han Wi-bu lebih lanjut: "Tapi bukan saja aku hendak menyampaikan berita ini, masih ada pula urusan yang lebih penting."

"Urusan penting apa, silakan duduk dan bicara," tanya Beng Goan-cau.

Han Wi-bu duduk sambil celi-ngukan, katanya: "Song Tayhiap juga di sini, kebetulan malah. Masih ada nona Lu bukan?"

"Untuk apa kau mencari dia?" tanya Song Theng-siau dingin.

"Dia sedang di dalam," Beng Goan-cau memberi tahu, "sedang repot agaknya, biar sebentar kupanggil dia keluar."

"Tidak perlu susah-susah suruh dia keluar. Nanti saja kau sampaikan kepadanya," kata Han Wi-bu lebih lanjut. "Siau Ci-wan Siau-toako dan Leng Thiat-jiau Leng-toako ada titip orang membawa kabar, karena tidak tahu jejak kalian, maka orang itu minta aku menyampaikan kabar ini kepada kalian supaya lekas-lekas pulang ke Siau-kim-jwan." Lalu ia mengeluarkan sebatang anak panah, membuktikan bahwa omongannya bukan bualan belaka.

Samar-samar Song Theng-siau tahu bahwa Siau Ci-wan ada sedikit persahabatan dengan ex cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok yang terdahulu (jadi ayah Han Wi-bu, Han Ki-goan), tapi ia tidak tahu bahwa Han Wi-bu ada hubungan rahasia dengan orang-orang dari Siau-kim-jwan juga, maka setelah melihat anak panah itu, rasa permusuhannya seketika buyar, katanya: "Entah ada urusan genting apa di Siau-kim-jwan sehingga kita diminta segera pulang?"

"Hal itu aku tidak tahu. Tapi dari nada bicara orang suruhan itu, agaknya sudah didapat kabar angin, bahwa tentara kerajaan dalam tahun ini juga akan dipersiapkan untuk menggempur Siau-kim-jwan secara besar-besaran. Pendetang itu pun berkata, bila urusan Beng Tayhiap belum selesai, boleh ditunda beberapa waktu lagi baru pulang, tapi jangan sampai terlambat, sampai permulaan musim semi tahun yang akan datang."

Setelah melahirkan, Hun Ci-lo amat letih, sedang ia tiduran sambil memejamkan mata, didengarnya suara asing sedang bicara di luar, tanyanya: "Siapakah yang sedang bicara di luar?"

"Han-cong-piauthau dari Tin-wan Piaukiok," sahut Lu Su-bi.

"Ah, kiranya dia Apa yang dia katakan?"

Lu Su-bi tidak berani bicara terus terang, maka ia menjawab samar-samar saja: "Tidak apa-apa dia bersahabat dengan Beng-toako, di kota raja ia dengar kabar Beng-suko di sini, maka ia menyusul kemari untuk menyambangnya. Yang dibicarakan sih bukan soal-soal penting. Kau tidak perlu banyak pikiran, tidurlah saja!"

Hun Ci-lo tahu urusan tentu tidak segampang itu, mana dapat ia pulas, sambil pura-pura tidur ia pasang kuping, kebetulan didengarnya pembicaraan di luar menyinggung soal Siau-kim-jwan

yang mulai genting, minta Beng Goan-cau lekas pulang ke sana, keruan hatinya terkejut, pikirnya: "Jangan lantaran urusanku di sini sampai mereka menelantarkan urusan besar."

Orok yang baru lahir belum bisa minum air susu, baru saja disuapi beberapa tetes air setengah hangat, mendadak menangis lagi. Kata Hun Ci-lo: "Aku tidak bisa tidur, mari biar aku yang menyuapi."

Mendengar suara tangis bayi, semakin gundah hati Beng Goan-cau, batinnya: "Ci-lo belum mendapat tempat yang betul-betul aman, bagaimana aku bisa meninggalkan dia pada waktu ini?"

Tak nyana Han Wi-bu malah yang membereskan persoalan ini, katanya: "Kukira tempat ini kalian tidak bisa menetap lama-lama lagi. Siau-hujin, maaf akan kecerobohanku, adakah kau sudah punya tempat tujuan lainnya?"

Siau-hujin melengak, meski ia punya rasa permusuhan, namun orang baik hati bertanya, terpaksa ia menyahut tawar: "Aku seorang nyonya tua yang sempit pergaulan, terpaksa bertindak menurut keadaan, pasrah akan nasib saja!"

Berkata Han Wi-bu: "Aku punya seorang teman yang ada sedikit hubungan juga dengan Siau dan Leng dua Toako dari Siau-kim-jwan. Orang ini bernama Lau Im-long, tinggal di Pak-bong-san, dari sini kira-kira dua hari perjalanan. Dia menetap di tempat yang sepi jarang bergaul dengan para sahabat kangouw umumnya, Pakkiong Bong dan anak buahnya pastilah tidak akan tahu akan dirinya Lebih baik sementara kalian menyingkir ke sana dulu."

"Ada tempat sebaik itu, sudah tentu baik sekali. Tapi entah dia mau percaya tidak kepada kita?" tanya Beng Goan-cau.

"Hal ini Beng-heng tidak usah kuatir, aku sudah menulis sepucuk surat bagi kalian."

Sebetulnya Siau-hujin tidak sudi menerima kebaikan orang, tapi Beng Goan-cau sudah menerima suratnya itu serta menyatakan terima kasih. Terpaksa Siau-hujin berkata: "Han-congpiauthau demikian simpatik membantu kita, sungguh hatiku menjadi tidak enak." Kata Han Wi-bu: "Mendiang ayah dulu ada permusuhan dengan almarhum suamimu, setiap waktu wanpwe selalu ingin menyelesaikan pertikaian ini, pernah pula mohon bantuan Cau Siok-toh losiansing untuk menjelaskan kepada hujin, sekarang aku hanya berkesempatan mohon maaf saja, harap hujin tidak berkecil hati."

Betapapun Siau-hujin seorang yang berjiwa lapang berwatak jujur, setelah mendapat muka, dengan riang hati ia berkata: "Kejadian lalu kami sendiri pun punya kesalahan, urusan lama tidak perlu diungkit-ungkit lagi."

Han Wi-bu menjura hormat katanya: "Terima kasih akan budi kebaikan hujin tidak mengulur panjang persoalan ini, aku mohon diri lebih dulu."

Tersipu-sipu Siau-hujin membalas hormat, katanya: "Beng-ya, harap wakilkan aku mengantar tamu."

Beng Goan-cau mengantar sampai di luar pintu, katanya: "Han-congpiauthau, adakah orang tahu kau datang kemari?"

"Hanya dua piasu tua yang tahu, mereka adalah orang-orang lama sejak Cay-cong-piauthau dulu, pastilah tidak akan membocorkan rahasia ini."

"Aku sih kuatir bila sampai diketahui oleh Pakkiong Bong, kau pasti kerembet urusan."

Han Wi-bu bergelak tertawa, katanya: "Dulu aku banyak melakukan perbuatan gegabah, kini mendapat peneranganmu, hatiku sungguh senang sekali, siapa lagi yang peduli akan kawan anjing alap-alap itu? Seumpama Pakkiong Bong menyegel Tin-wan Piaukiok-ku, aku pun tidak peduli lagi." Selanjutnya ia berkata pula: "Dulu demi keselamatan perusahaan, aku banyak berbuat yang tidak-tidak, merendahkan diri terima ditekan dan melakukan banyak kesalahan. Kini aku sudah sadar, seseorang hidup dalam masa-masa perjuangan seperti ini, yang terpenting bukan di mana kita berdiri, akan tetapi ke jurusan manakah kita akan pergi. Seumpama tidak bisa membawa nama harum bagi generasi mendatang, paling tidak biarlah sebelum menjelang ajal ini, janganlah sampai menjadi menyesal bila teringat akan perbuatan sendiri selama ini. Kalau Tin-wan Piaukiok bisa dipertahankan itulah baik, kalau tidak bisa ya apa boleh buat!"

Sekembali dari mengantar tamu Beng Goan-cau tuturkan kata-kata Han Wi-bu kepada semua orang, hadirin sama terharu. Katanya pula: "Soal pindah tidak boleh berlarut-larut. Apa perlu menyiapkan sebuah kereta untuk Hun Ci-lo?"

"Aku memang hendak masuk melihat keadaannya, tapi bukankah kalian pun sudah siap untuk berangkat?"

Di saat Beng Goan-cau masih bimbang, mendadak terdengar suara Lu Su-bi berkata: "Angin di ?luar menghembus keras, tak usah kau keluar."

Lalu disusul suara Hun Ci-lo berkata: "Baik, kalau begitu singkaplah kerainya, biar aku bicara beberapa patah kata kepada mereka."

Waktu kerai tersingkap, tampaklah seraut wajah Hun Ci-lo yang pucat lesi, hanya sepasang matanya saja yang masih berkilat terang, agaknya membawa sedikit haru dan bersemangat.

Berkata Hun Ci-lo pelan-pelan: "Goan-cau, Theng-siau, aku berterima kasih akan persahabatan kalian, aku tahu kalian tidak akan mau meninggalkan aku dalam waktu demikian ini, aku sendiri pun mengharap bisa berkumpul sedikit lama dengan kalian, tapi kalian punya urusan yang lebih penting, jangan lantaran aku sampai menggagalkan urusan besar. Kata-kata Han Wi-bu memang patut dicontoh, seseorang paling tidak janganlah sampai membuat diri sendiri menyesal menjelang ajalnya, kalau toh aku menahan kalian demi kepentingan pribadiku, aku pun akan menyesal seumur hidupku."

Beng Goan-cau amat terharu, katanya tegas: "Baik, setelah kuantar kau sampai di Pak-bong-san segera aku pulang. Theng-siau dan Siau-sumoay boleh berangkat lebih dulu".

Tapi Hun Ci-lo tetap tidak setuju. Akhirnya Lu Su-bi membujuk: "Dari sini ke Pak-bong-san hanya memakan dua hari perjalanan, Han Wi-bu pernah berkata, Beng-toako boleh pulang sedikit terlambat. Biarlah sekali ini ia membantu kau untuk yang terakhir."

Siau-hujin ikut membujuk: "Kau sendiri baru melahirkan dan dilarang menggunakan tenaga, di dalam perjalanan ke Pak-bong-san ini perlu ada orang yang harus melindungi. Aku seorang nenek tua masakah mampu melindungi kalian ibu beranak. Ci-lo, jangan kau terlalu kukuh."

"Aku mendapat tugas dari Ling dan Siau dua Toako untuk mencari hubungan dengan berbagai eng-hiong dari segala kalangan, sebetulnya aku hendak pergi ke karesi-denan Bit-hun untuk menyambangi seorang Tian-loenghiong, kebetulan seperjalanan, tertunda satu dua hari kukira tidak menjadi soal." Ternyata dari karesidenan Sam-ho ke karesidenan Bit-hun memang harus lewat Pak-bong-san.

Hun Ci-lo sendiri betapa tidak ingin berkumpul lebih lama dua hari dengan Beng Goan-cau, mendengar penyelesaiannya ini, ia pun tidak banyak kata lagi.

"Bibi, silakan kau masuk menjaga Hun-cici, sekarang juga aku minta diri," Lu Su-bi berkata. Memang dalam sehari ini Hun Ci-lo beruntun mengalami beberapa kali pukulan batin sehingga ia melahirkan sebelum waktunya, meski ia punya dasar silat yang lumayan, tak urung kondisi badannya menjadi lemah juga, saat mana napasnya sudah memburu dan tidak kuat berdiri tegak pula.

"Ci-lo," ujar Siau-hujin menghela napas, "kau harus menjaga dan merawat badanmu sendiri, urusan lain tidak perlu kau pikirkan!" Belum habis ucapannya mendadak suaranya melengking tinggi, berteriak berbarengan dengan Beng Goan-cau: "Di atap rumah ada orang!"

Karena kedua kakinya terluka, Beng Goan-cau tidak leluasa mengembangkan ginkang, Siau-hujin sendiri harus menjaga keponakannya, maka mereka berdua tidak bisa memburu keluar.

Berseru Song Theng-siau: "Hanya anjing alap-alap saja biar wanpwe seorang yang membereskan." Ia mengira yang datang pastilah kawan anjing alap-alap pula kalau tidak kenapa harus main sembunyi-sembunyi mencuri dengar pembicaraan orang di atap rumah? Maka sambil melolos pedang, bersama Lu Su-bi segera ia mengejar ke luar.

Diam-diam Beng Goan-cau merasa heran, batinnya: "Jago-jago Pakkiong Bong atau Sat Hok-ting rasanya tiada yang punya ginkang sedemikian tingginya. Tapi meski ginkangnya tinggi belum tentu lwekangnya ampuh. Theng-siau dan Siau-sumoay terang tidak akan berhasil mengejanya, tapi dengan gabungan mereka berdua rasanya tidak gampang dikalahkan." Maklumlah bagi seorang yang lwekangnya sudah tinggi, pernapasannya pasti ringan tidak mengeluarkan suara. Mungkin orang itu sudah sekian lamanya mencuri dengar di atap rumah, ada beberapa kali pernapasannya rada berat bersuara, maka ketahuan, oleh Siau-hujin dan Beng Goan-cau yang memiliki ketajaman pendengaran.

Dugaan Beng Goan-cau memang tepat, ginkang orang itu memang jauh lebih tinggi dari Song Theng-siau dan Lu Su-bi. Begitu mereka mengejar keluar, hanya tampak sesosok bayangan putih berkelebat hilang masuk ke hutan, gerak badannya gesit dan cepat luar biasa, sampai pun gemuk, kurus, tinggi atau rendah perawakan orang itu pun tidak mereka lihat jelas, apalagi mengenali lelaki atau perempuan.

Song Theng-siau segera membentak: "Berani main selundupan, kenapa tidak berani unjukkan diri?" Sekejap mata, bayangan putih itu sudah tidak kelihatan pula. Timbul rasa curiganya, katanya:

"Ginkang orang ini sedemikian lihay, mungkinkah dia orang yang diam-diam membantu kami menggebah lari Boh Cong-tiu itu?"

"Biarlah kukejar lebih cepat." Ginkang Lu Su-bi memang lebih unggul dari Song Theng-siau, tanpa merasa kejar punya kejar, akhirnya Song Theng-siau ketinggalan di belakang.

Tapi meski ginkangnya lebih tinggi dari Song Theng-siau, bila dibanding bayangan putih itu, terpautnya masih cukup jauh, setelah mengejar sekian lamanya, masih juga tidak terlihat bayangan putih itu. Waktu ia berpaling ke belakang bayangan Song Theng-siau pun tidak kelihatan pula. Tiba-tiba ia tersentak sadar, karena terlalu bernaflu, ia sudah mengejar paling sedikit ada puluhan li jauhnya.

"Cianpwe kosen itu tidak sudi unjukkan diri, kukejar terus pun tiada gunanya, lebih baik pulang saja, supaya Song-Suko tidak kuatir." Baru saja Lu Su-bi berniat kembali, bayangan putih itu mendadak meluncur balik pula bagaikan angin lesus berputar-putar, tahu-tahu sudah berada di hadapannya. Lu Su-bi kegirangan serunya: "Terima kasih akan budi pertolongan cianpwe, terimalah hormat terima kasihku!"

Setelah bayangan putih itu meluncur tiba di hadapannya, dilihatnya seorang gadis remaja berpakaian serba putih berparas ayu molek usianya paling-paling sebaya dengan dirinya sungguh tidak ia sangka, Cianpwe kosen yang dianggap sebagai penolong itu ternyata adalah seorang gadis remaja, keruan ia melengak dibuatnya.

Gadis baju putih itu juga tercengang, tanyanya: "Apa katamu?"

"Tadi pagi di sini kami bertemu dengan seorang anjing alap-alap yang berilmu silat tinggi, beruntunlah ditolong oleh seorang kosen, entah apakah cici?"

"O, ada kejadian itu? Orang macam apakah lawanmu itu!" balas tanya gadis baju putih, secara tidak langsung ia sudah menjawab bahwa penolong secara diam-diam itu terang bukan dirinya.

"Seorang laki-laki yang berpakaian seperti sastrawan, tangannya menyekal kipas lipat. Kipas lipat itu dia gerakkan sebagai senjata."

Gadis baju putih itu bersuara heran sambil mengerut alis matanya: "Kiranya dia!"

"Jadi cici kenal orang itu, apakah dia anjing alap-alap?"

"Aku pun tidak tahu betul tidak, bukankah kau siau-sumoay Beng Goan-cau yang bernama Lu Su-bi?"

"Hah, kau pun kenal dengan Beng-sukoku, siapa kau?"

Gadis baju putih manggut-manggut, katanya: "Benar, aku kenal Beng-sukoku. Aku kembali memang ingin tanya kau apakah Beng Goan-cau terluka, lukanya berat tidak?" Melihat Beng Goan-cau tidak ikut mengejar keluar, maka ia mengira pastilah luka-lukanya tidak ringan.

"Dia hanya terluka ringan saja, cuma sementara tidak bisa mengembangkan ginkang, setelah diobati kira-kira dua hari pasti sudah sembuh."

Gadis baju putih menghela napas, agaknya ia menjadi lega.

"Cici, kau kenal Beng-suko, dia terluka, kenapa kau tidak pergi menengoknya?" tanya Lu Su-bi.

Gadis baju putih menggeleng, seakan-akan ada sesuatu yang sedang dipikirkan, katanya perlahan: "Nona Lu, aku mohon kepada kau, kuharap jangan kau beritahu kepada Beng-suko, bila aku sudah datang dan bertemu kau di sini."

"Kau sudah amat kenal dengan Beng-suko bukan?" tanya Lu Su-bi.

Gadis baju putih manggut-manggut. Lu Su-bi menjadi heran, tanyanya pula: "Lalu kenapa pula kau harus main sembunyi-bersembunyi?"

Sesaat melenggong baru gadis baju putih berkata: "Hun-cici itu patut dihargai dan dipuji bukan? Sayang aku hanya mendengar suaranya, namun tidak sempat melihat atau bertemu

dengan dia," kembali bicaranya ngelantur. Meski kata-katanya bukan jawaban langsung bagi pertanyaan Lu Su-bi, tapi gadis remaja yang mulai dimabuk cinta pertama, perasaan hatinya pasti sama, kilas lain Lu Su-bi seolah-olah mendadak dapat 'memahami' jalan pikiran orang.

Katanya terkikik geli sambil angkat kepala: "Tapi aku masih belum tahu siapakah kau sebenarnya."

"Aku boleh beritahu kepada kau, tapi kuharap kau tidak mem-beritahu orang lain. Aku she Lim, bernama Bu-siang."

"Hah, kiranya dia!" Lu Su-bi amat terkejut, batinnya: "Ternyata dia inilah Lim Bu-siang, ciang-bunjin Hu-siang-pay yang memegang peranan penting di dalam pertemuan besar orang-orang gagah di Thay-san, tak heran ilmu silatnya sedemikian lihaynya."

"Ai, aku paham sekarang. Mungkin dia ada dengar kawan anjing alap-alap akan meluruk kemari, maka secara diam-diam melindungi Beng-suko. Baru sekarang ia mengerti bahwa hati Beng-suko sudah diserahkan kepada Hun-cici." Setelah mengetahui jalan pikiran Lim Bu-siang, mau tidak mau hati Lu Su-bi ikut men-delu juga, pikirnya: "Sungguh seorang nona yang lincah dan mungil, seperti Hun-cici, selalu memikirkan kepentingan orang lain lebih dulu."

Waktu ia tersentak sadar dari lamunannya ternyata Lim Bu-siang sudah tidak kelihatan bayangannya.

-ooo0dw0ooo-

Tiga hari kemudian, di atas pegunungan Pak-bong-san Beng Goan-cau sedang menempuh perjalanan seorang diri. Cuaca hari ini kelihatan amat cerah dan sejuk sekali. Tapi kabut gelap yang menyelimuti sanubari Beng Goan-cau masih belum sirna juga. Sungguh ia tidak menduga dalam keadaan seperti itu dirinya bisa bersua dengan Hun Ci-lo, berkumpul hanya dua tiga hari saja. Sudah tentu ia merasaagetun dan sedih pula.

Di saat Beng Goan-cau beranjak dengan pikiran melayang itulah, mendadak didengarnya seseorang bergelak tertawa, serunya: "Beng Tayhiap, selamat bertemu, selamat bertemu."-Tampak dari depan mendatangi seorang tua berbaju hijau. Beng Goan-cau kenal kakek tua baju hijau ini bukan lain adalah tokoh kenamaan dari Tong-keh-sam-lo di Sucwan yang bernama Tong Thian-chong.

Keluarga Tong di Sucwan turun-temurun merupakan ahli-ahli senjata rahasia, keluarga mereka terbagi tiga marga, yang tertua bernama Tong Thian-heng, yang kedua adalah Tong Thian-chong ini, sementara yang ketiga bernama Tong Thian-ce. Tiga bersaudara ini dijuluki Tong-keh-sam-lo. Terutama kepandaian senjata rahasia Tong Thian-chong justru yang paling lihay di antara tiga bersaudara ini. Beng Goan-cau pernah melihatnya sekali waktu pertemuan di Thay-san tempo hari.

Tahu bahwa orang sudah terima menjadi antek kerajaan, segera Beng Goan-cau menghadapinya dengan sikap dingin: "Tong-losian-sing, kukira pertemuan kita kali ini bukan secara kebetulan saja bukan?"

Tong Thian-chong menyeringai dingin, katanya sinis: "O, bukan kebetulan? Lalu bagaimana anggapanmu?"

"Seorang laki-laki sejati tidak perlu main bohong, bicaralah saja terus terang. Tong-losiansing, bukankah kau kemari untuk mencegat aku?"

Tong Thian-chong berkakakan, serunya: "Beng Tayhiap, tepat sekali terkaanmu. Hari itu aku belum sempat mohon pengajaran ilmu silatmu, hari ini kebetulan dapat bertemu di sini, biarlah hari ini aku mohon petunjukmu."

Naik darah Beng Goan-cau, jengeknya sambil melolos golok: "Baik, silakan maju, memangnya kau sangka aku orang she Beng takut?"

Tanpa banyak bacot lagi mereka segera berhantam. Tong Thian-chong bersenjata sebatang cangkul garu, yang peranti untuk menotok jalan darah juga, dalam tiga puluh jurus mendatang, "Trang" salah satu gigi dari cangkul garunya kena terpapas kutung oleh golok pusaka Beng Goan-cau.

Sebat sekali Tong Thian-chong melompat keluar tiga tombak jauhnya dari gelanggang pertempuran, melihat Beng Goan-cau tidak merangsak maju, setelah berdiri tegak ia bergelak

tertawa; serunya: "Golok cepat Beng Tayhiap memang tidak bernama kosong. Tapi aku orang tua bukan seorang ahli dalam main senjata tajam, beranikah kau bertanding senjata rahasia dengan aku?"

Ternyata Tong Thian-chong melihat gerak-gerik Beng Goan-cau yang kurang gesit dan tangkas, maka rasa takutnya menjadi berkurang, ia yakin bahwa Beng Goan-cau pasti tidak akan mampu lolos dari taburan senjata rahasianya.

Beng Goan-cau tertawa dingin: "Selama hidupku belum pernah menggunakan senjata rahasia, silakan kau keluarkan seluruh keahlian warisan leluhurmumu."

"Baik sekali. Beng Tayhiap, perlu kuperingatkan kepada kau, semua senjata rahasiaku sudah kububuhi racun jahat yang mematikan lho!"

Lenyap suaranya, kedua tangannya lantas terayun bersama. Bwe-hoa-ciam, Toh-kut-ting, paser besi, Ouw-tiap-piau dan berbagai senjata rahasia lainnya, sekaligus ia berondong keluar laksana hujan deras meluruk ke arah Beng Goan-cau.

Beng Goan-cau berdiri membelakangi sebuah pohon besar, untuk mengurangi kekuatan dan tekanan serangan senjata rahasia musuh yang mengurung dirinya dari berbagai penjuru, ia kembangkan ilmu goloknya yang cepat, sinar goloknya berkelebat naik turun ke empat penjuru, beruntun terdengar suara trang-tring yang sambung menyambung tak putus-putus, Bwe-hoa-ciam terpapas hancur, Toh-kut-ting terpukul jatuh menjadi dua potong, paser besi dan Ouw-tiap-piau serta senjata berat lainnya kena disampuk dan ditangkis balik. Semua senjata rahasia yang disambitkan Tong Thian-chong tiada satu pun yang mengenai dirinya.

"Kepandaian bagus! Nih sambutlah Thi-lian-cuku ini!" Beruntun tiga kali tangannya terayun, namun tidak tampak ada senjata rahasia yang menyerbu datang.

"Apa yang sedang kau lakukan!" hardik Beng Goan-cau. Belum lenyap suaranya, beruntun terdengar suara "Creng, creng", bagaikan bintang sapu tiga Thi-lian-cu menerjang tiba, yang atas mengarah Hun-bun-hiat, tengah mengarah Ciat-im-hiat di bawah pusar paling bawah mengincar Ih-gi-hiat di bawah ketiak kiri. Tiga sasaran ini menjadi formasi segi tiga, ketiga Thi-lian-cu ini meluncur sama cepatnya, melesat tiba bersama pula, sehingga membikin dia kerepotan juga, tidak mungkin di dalam satu jurus ilmu pedangnya ia berhasil memukul jatuh ketiga Thi-lian-cu itu sekaligus.

"Serangan bagus!" Beng Goan-cau menghardik memuji, goloknya membabat miring, cepat pula terus disendai, sementara jarinya mendorong di punggung goloknya, maka goloknya itu dengan sendirinya berputar dari kiri ke kanan setengah lingkaran, dan secara kebetulan menangkis jatuh Thi-lian-cu yang mengincar Ih-gi-hiat di bawah ketiak kirinya, tahu-tahu golok sudah kembali di tangannya pula. Sementara dua Thi-lian-cu yang mengincar bagian tengah dan atas, sudah terpukul jatuh pula di saat goloknya memapas miring dan berputar tadi. Ternyata Thi-lian-cu yang mengarah Hun-bun-hiat itu terletak pada puncak dari formasi segi tiga itu, merupakan sudut mematikan dari posisi serangan itu, kecuali menggunakan tipu goloknya yang menakjubkan itu, tidak mungkin dirinya bisa luput dari ancaman elmaut.

Karena serbuan senjata rahasia yang gencar ini Beng Goan-cau sampai mencak-mencak dibuatnya, jiwanya hampir saja disambar elmaut. Di saat-saat keadaan yang kritis menghadapi bahaya ini, tiba-tiba didengarnya Tong Thian-chong berteriak: "Bocah keparat, berani kau bermain kampakdi depan seorang ahli!"

Keruan Beng Goan-cau melengak heran, batinnya: "Siapakah yang dia maksudkan?" Maka terdengarlah suara tang tang ting ting yang bersambungan, belum lagi enam senjata rahasia Tong Thian-chong tiba di depan mukanya, tahu-tahu sudah terpukul jatuh di tengah jalan.

Lekas Tong Thian-chong berpaling muka, kebetulan sebutir kerikil sedang menyambar tiba ke arah mukanya, sejak mula Tong Thian-chong sudah mengenakan sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangan, sekali raih, ia sambut kerikil kecil itu, lalu dengan seksama ia pandang ke arah datangnya kerikil ini, bentaknya: "Kalau berani silakan keluar, marilah kita coba-coba kepandaian siapa lebih tinggi!"

Tampak sesosok bayangan putih berkelebat di dalam hutan. Tong Thian-chong segera membentak keras, tujuh macam senjata rahasia yang berlainan segera diberondong ke arah sana. Tapi kejadian seperti terjadi berulang kembali, baru saja sambitan senjata rahasianya tiba di

tengah jalan, dari dalam hutan sekaligus terbang keluar tujuh butir batu kecil-kecil, kebetulan memukul rontok ketujuh senjata rahasiannya.

Keruan Tong Thian-chong menjadi heran, bukan saja ia heran akan kelihayan tumpukan senjata rahasia lawan yang hebat, ia pun heran akan kekuatan tumpukan lawan. "Memangnya pertama tadi orang sengaja hendak mengelabui aku, lwekangnya belum dikerahkan betul-betul?"

Ternyata waktu ia menyambuti kerikil pertama tadi, ia sudah dapat mengukur sampai di mana kekuatan lawan. Maka tiga di antara ketujuh senjata rahasia yang dia sambitkan tadi, ia kerahkan tenaga lebih kuat, ia gunakan gerakan tunggal dari ajaran keluarga Tong mereka, sebelumnya sudah dia perhitungkan dengan sempurna begitu senjata rahasia kedua pihak saling bentur di tengah jalan, ia pinjam tenaga pantulan dari benturan keras itu untuk melukai lawan. Siapa tahu, justru di luar perhitungannya, kekuatan tumpukan senjata rahasia lawan ternyata jauh lebih besar dari rekaannya semula, maka semua senjata rahasia tumpukannya semua kena dipukul rontok oleh sambitan kerikil lawan sedikit pun tidak menimbulkan tenaga pantulan yang diharapkan.

Sudah tentu kejut Tong Thian-chong bukan kepalang, tidak berani menimpukkan senjata rahasiannya pula, ia malah ngacir terbirit-birit ke arah yang berlawanan. Maklumlah kepandaian senjata rahasia lawan tidak lebih asor dari dirinya, apalagi lwekang orang jelas lebih unggul, seumpama mereka harus bertanding ilmu senjata rahasia, Tong Thian-chong akhirnya pasti dikalahkan juga.

Keruan Beng Goan-cau kegirangan, teriaknya: "Apakah Utti-toaso di sana?" Tiada suara sambutan dari dalam hutan, sekali berkelebat bayangan putih itu lantas tidak kelihatan lagi. Keruan Beng Goan-cau menjadi heran, pikirnya: "Apakah pandanganku yang kabur, kalau benar dia seorang perempuan, kecuali Utti-toaso, siapa pula dia?"

Pandangan mata Beng Goan-cau memang teramat jeli, di waktu bayangan putih itu berkelebat, lapat-lapat ia sudah lihat bayangan itu seperti bentuk perempuan. Soalnya jaraknya lebih jauh dari Tong Thian-chong, maka ia tidak melihat jelas. Seperti diketahui istri Utti Keng yaitu Jian-jiu-koan-im Ki Seng-in merupakan tokoh kosen yang ahli dalam bidang senjata rahasia, perempuan yang dapat mengalahkan Tong Thian-chong dalam bidang senjata rahasia, menurut perkiraan Beng Goan-cau tiada lain kecuali Ki Seng-in.

Sesaat Beng Goan-cau melongo, batinnya: "Kalau Utti-toaso tidak mungkin, dia main sembunyi-bersembunyi tidak mau menemui aku." Maka segera ia berseru lantang pula: "Entah cianpwe manakah yang sudi membantu, harap sudilah keluar supaya Beng Goan-cau unjuk hormat dan menyampaikan terima kasih!" Beruntun tiga kali, hutan masih sunyi lengang, tiada terdengar penyahutan orang.

Beng Goan-cau tahu orang itu tidak mau muncul, dikejar ke dalam hutan pun belum tentu bisa ketemu, terpaksa dengan rasa kecewa ia, menjura dua kali ke arah hutan, dengan hambar ia meninggalkan tempat itu.

Mendadak terdengar seorang bergelak tertawa sambil melangkah keluar, serunya: "Panggilan sebagai cianpwe kosen segala mana aku berani menerima? Beng-heng, kau terlalu banyak hormat." Sembari bicara orang itu balas hormat kepada Beng Goan-cau.

Jauh di luar dugaan Beng Goan-cau, orang yang muncul ini ternyata adalah Boh Cong-tiu. Keruan Beng Goan-cau terkejut, batinnya: "Kenapa bisa dia!" Walau hatinya serba bingung dan curiga, tapi kenyataan yang muncul di hadapannya ini adalah Boh Cong-tiu, terpaksa ia kesampingkan berbagai kecurigaan-nya, katanya: "Terima kasih akan bantuan Boh-heng, kenapa Boh-heng bisa datang di tempat ini, sungguh siaute tidak habis mengerti."

"Di kota raja aku bertemu dengan Utti Keng, kukira Beng-heng sudah tahu akan hal ini?"

"Betul, dari berita yang didengar oleh Cay Kin katanya malam itu Utti Tayhiap kepergok oleh kawanan anjing alap-alap di sebuah rumah makan dan terkepung, untunglah mendapat pertolongan Boh-heng." Dalam hal ini Beng Goan-cau hanya mengatakan separuh persoalannya saja, soal yang tidak dia singgung adalah Cay Kin mendapat berita ini dari Kwi-hwe-thio dan Li-ma-cu. Sedang menurut berita rahasia yang diketahui Li-ma-cu adalah bahwa sebelumnya Boh Cong-tiu memang sudah berunding dan main sekongkol dengan Pakkiong Bong, untuk menipu kepercayaan Utti Keng saja.

"Ah, urusan kecil kenapa harus dipersoalkan? Kejadian waktu itu juga kebetulan saja. Tapi untung juga ada kejadian kebetulan itu, sebetulnya Utti Tayhiap ada sedikit ganjalan hati dan sedikit salah paham kepada siaute, salah paham ini akhirnya dapat dibikin terang pula."

Beng Goan-cau masih raguragu, ia tahu salah paham apa yang dimaksud oleh Boh Cong-tiu, maka ia pura-pura bertanya: "Kabarnya Boh-heng dan Utti Tayhiap akhirnya menerjang masuk ke markas besar Sat Hok-ting hendak menolong orang, entah di mana sekarang Utti Tayhiap berada?"

"Sungguh mengecewakan, semula kami hendak menolong Li Kong-he, Li Kong-he tidak berhasil ditolong, Utti Tayhiap malah terluka, situasi di kota raja sedang hangat dan genting, malam itu juga lantas dia meninggalkan Pakkhia. Kali ini memang aku hendak pergi ke Sam-ho untuk menyampaikan kabar Utti Tayhiap kepadamu, tak nyana malah bertemu denganmu di sini, sungguh kebetulan." Lalu ia menambahkan: "Utti Tayhiap sangat kangen kepadamu. Oh, ya, kuda suri merah pemberiannya itu kenapa tidak kau tunggangi?"

"Kuda itu sudah kuberikan kepada seorang temanku," sahut Beng Goan-cau. Ternyata ia tinggalkan kuda suri merah itu kepada Hun Ci-lo, tapi karena terhadap Boh Cong-tiu ia masih belum percaya betul, maka ia tidak menyebut langsung nama Hun Ci-lo, kuatir orang terlalu banyak tanya.

"Beng-heng, apa kau sudah bertemu dengan Song Theng-siau?" Boh Cong-tiu kira kuda itu ia berikan kepada Song Theng-siau. "Song Theng-siau sudah pergi lebih dulu. Apa Boh-heng ada melihat dia?"

"Betul, beberapa hari yang lalu aku ada melihatnya bersama seorang nona, kudengar nona itu memanggilnya Song-suko, maka kukira tentulah dia Song Theng-siau adanya. Sayang karena tidak leluasa waktu itu aku tidak berani menyapa mereka."

"Nona itu adalah sumoayku."

Tahu bahwa orang tidak tahu akan perbuatan dirinya terhadap Song Theng-siau dan Lu Su-bi tempo hari, Boh Cong-tiu berlega hati, katanya: "Beng-heng, kau hendak ke mana?"

"Aku hendak mencari seorang teman."

"Siapa dia?"

"Li-ma-cu, maling sakti yang dijuluki nomor dua di seluruh jagat ini."

Boh Cong-tiu melongo, cepat sekali ia sudah unjuk tawa katanya: "Kiranya Li-ma-cu. Aku tahu dia, tapi mungkin dia pun ada sedikit salah paham kepadaku?"

"Ada kesalahan paham apa Boh-heng dengan dia?"

"Kalau dibicarakan cukup panjang, marilah bicara sambil berjalan," sembari bicara ia mendekati Beng Goan-cau lalu berjalan berendeng, pikirnya: "Entah berapa banyak soal yang diketahui oleh Li-ma-cu tentang hubungan rahasiaku dengan Pakkiong Bong? Apakah

Beng Goan-cau mau percaya akan penjelasanku? Kalau tidak berhasil menipu dia, terpaksa bekerja tidak kepalang tanggung membekuk dia saja. Setelah kutotok Hiatt-tanya, biar kukurung dia di balai kota karesidenan Bit-hun yang terdekat. Sekaligus aku bisa mendapat pahala dari Pakkiong Bong."

Boh Cong-tiu tahu ilmu silat Beng Goan-cau masih lebih rendah dari dirinya, kini sedang terluka pula, asal dia bekerja hati-hati lalu membokongnya secara mendadak tentu berhasil. Tapi ia pun memperhitungkan rencana jangka panjang, lebih baik bila dapat menipu Beng Goan-cau percaya akan cerita bohongnya, jauh lebih berharga daripada meringkusnya.

Tengah hati menimang-nimang, Boh Cong-tiu mendadak mendengar ada orang seolah-olah tertawa dingin di pinggir kupingnya, keruan ia tersentak kaget, lekas ia celingukan kian kemari, batinnya: "Suara tawa ini tidak mirip suara budak busuk itu, memangnya orang misterius itu pula?"

Ternyata orang yang membantu Beng Goan-cau secara diam-diam tadi, sebetulnya bukan Boh Cong-tiu. Memang waktu itu Boh Cong-tiu sembunyi di dalam hutan, semula ia hendak membantu Tong Thian-chong secara diam-diam, namun mendadak dilihatnya pula Lim Bu-siang sedang sembunyi di dalam hutan pula.

Boh Cong-tiu pernah dikalahkan oleh Lim Bu-siang, begitu melihat jejaknya, sudah tentu ia tidak berani unjukkan diri.

Dia melihat Lim Bu-siang me-nyambitkan batu, sehingga Tong Thian-chong lari ketakutan, diam-diam ia amat heran dan kaget bahwa Lim Bu-siang ternyata mem-bekal kepandaian senjata rahasia yang sedemikian lihaynya, saking takut, napas pun ia tidak berani keras-keras.

Setelah melihat Lim Bu-siang pergi jauh, barulah dia berani keluar memalsu diri sebagai penolong untuk menipu Beng Goan-cau. Tak nyana di saat ia sudah berencana hendak turun tangan, lapat-lapat kupingnya mendengar tawa dingin itu, keruan Boh Cong-tiu semakin kebat-kebit dan tidak berani sem-barangan bertindak.

Melihat orang celingukan dengan rasa was-was, Beng Goan-cau menjadi heran, tanyanya: "Boh-heng, apa yang sedang kau cari?"

"Beng-heng, kau tidak mendengar suara apa-apa yang aneh?"

"Ah, tidak!" sahut Beng Goan-cau tercengang, mendadak tergerak hatinya, katanya pula: "Boh-heng, apa kau kira ada orang sembunyi di dalam hutan, mari kita lihat ke sana."

Terang sekali Boh Cong-tiu mendengar suara tawa itu, namun Beng Goan-cau bilang tidak, keruan rasa kejutnya menjadi-jadi. Di dalam kalangan ilmu silat ada semacam ilmu yang dinamakan Joan-im-jip-bit (mengirim gelombang suara tinggi), kalau ilmu ini dilatih sampai puncak yang tertinggi, dalam jarak ratusan langkah dapat mengirim suara kepada sasarannya tanpa bisa didengar oleh orang ketiga meski orang ini berada di dekatnya. Karena kagetnya itu, Boh Cong-tiu, lantas berpikir: "Pada jaman ini kecuali Kang Hay-thian dan Kim Tiok-liu, tokoh siapa lagi yang memiliki kepandaian setinggi ini? Kalau Beng Goan-cau memang sengaja pura-pura tidak mendengar, itu berarti dia sengaja hendak memancing aku masuk ke sana, supaya mereka bergabung untuk menghadapi aku."

Boh Cong-tiu menilai jiwa orang dengan watak seorang rendah, mana dia berani masuk ke dalam hutan? Melihat Beng Goan-cau sedang berdiri di dekatnya, mendadak ia angkat tangannya terus mencengkeram ke pundak Beng Goan-cau. Dia kira Beng Goan-cau sudah mengetahui kedok palsunya, oleh karena itu semula ia tidak berani bertindak secara sembrono, kini terpaksa harus turun tangan dulu lebih menguntungkan.

Keruan Beng Goan-cau amat kaget, bentaknya: "Apa maumu?"

Untung Beng Goan-cau cukup berjaga-jaga, sebagai seorang ahli golok cepat, gerak-geriknya sudah tentu amat cepat, belum lagi cengkeraman tangan Boh Cong-tiu mengenai tulang pundaknya, tahu-tahu ia sudah menggunakan Joan-ciang, menepuk ke Ih-gi-hiat di bawah ketiak Boh Cong-tiu, inilah jurus serangan lihay yang mendesak lawan untuk menyelamatkan diri lebih dulu.

Tepat di saat itu pula, terasa se-gulung angin menyamber tiba, daun pohon beterbangan, ada beberapa lembar daun yang menyambar lewat menyerempet kulit muka Boh Cong-tiu, sehingga terasa pedas dan panas.

Inilah kepandaian silat tinggi yang dinamakan Memetik Daun Melukai Orang, Kembang Terbang Menyerang Musuh, beberapa hari yang lalu, di waktu ia bergebrak melawan Song Theng-siau, dirinya pernah digebah lari terbirit-birit karena tumpukan daun terbang oleh tokoh kosen yang misterius itu. Tak nyana, beberapa hari kemudian, adegan yang sama kini dialaminya pula.

Mana Boh Cong-tiu berani meneruskan niat jahatnya, begitu telapak tangan kedua pihak saling bentur, "Blang", Boh Cong-tiu hanya tergeliat sedikit, cepat sekali ia sudah angkat langkah seribu.

Kepandaian sejati Boh Cong-tiu memang lebih tinggi dari Beng Goan-cau, untunglah dia terkejut oleh serangan daun itu, apalagi kaget di saat ia melancarkan serangannya, maka tenaga dalamnya belum sempat dikerahkan, kalau tidak dengan benturan kedua telapak tangan ini, paling tidak Beng Goan-cau pasti terluka ringan.

Kepandaian lihay macam Memetik Daun Kembang Terbang itu, hanya bisa dirasakan langsung oleh orang yang terkena serangan. Oleh karena itu meski Beng Goan-cau mengira ada orang secara diam-diam membantu dirinya, namun ia masih belum tahu dengan cara apa orang itu menggebah lari Boh Cong-tiu.

"Siapakah penolong itu?" Beng Goan-cau mereka-reka dalam hati, setelah berpikir sebentar, mendadak ia mendapat suatu akal.

Dengan langkah pincang dan sempoyongan Beng Goan-cau masuk ke dalam hutan, mulutnya menggomam: "Celaka, lukaku kambuh lagi, obat tidak kubawa. Ai, terpaksa mencari tempat sepi

untuk istirahat sebentar." Pura-pura tidak hati-hati tersandung batu, tiba-tiba ia menjerit sambil tersungkur ke depan.

Sesuai dengan dugaan Beng Goan-cau, di dengarnya di dalam hutan orang bersuara kuatir, seorang gadis baju putih segera memburu keluar. Kejut dan girang pula

Beng Goan-cau, teriaknya: "Bu-siang, kaukah ini!" Ia sudah menduga orang sembunyi di dalam hutan, namun sedikit pun tidak mengira bila Lim Bu-siang adanya.

Kata Lim Bu-siang: "Jangan berdiri, bagaimana luka-lukamu? Biar kuperiksa dulu. Ai, kenapa kau tidak dengar..."

Beng Goan-cau sudah berdiri, katanya tertawa: "Luka-lukaku sudah sembuh."

Sekilas Lim Bu-siang melengak, akhirnya ia sadar, katanya cemberut: "Ternyata kau sedang menipu aku."

"Kalau tidak kutipu kau, masakah kau mau keluar? Bu-siang, kenapa kau menghindari aku?"

"Sungguh tidak nyana Boh Cong-tiu bisa berubah sedemikian jahat. Untung dia masih belum tahu bila Hun-lihiap ada sembunyi di Pak-bong-san." Sengaja ia bicarakan soal lain tanpa hiraukan pertanyaan Beng Goan-cau. Tapi dalam nada perkataannya ini lapat-lapat sudah memberi kisikan juga kepada Beng Goan-cau, bahwa di dalam beberapa hari ini jejaknya dengan Hun Ci-lo selalu berada di dalam pengawasannya, secara tidak langsung pula ia sudah menjawab kenapa ia selalu menyingkir dari hadapan Beng Goan-cau.

"Ah, kiranya kau selalu melindungi aku secara diam-diam, kukira kau adalah Utti-toaso malah."

"Memangnya kau sangka aku memiliki kepandaian senjata rahasia selihay itu?"

"Bu-siang, kenapa kau menjadi sungkan terhadapku? Menurut pendapatku, kepandaianmu senjata rahasia mungkin sudah lebih unggul dari Jian-jiu-koan-im Ki Seng-in."

"Jangan kau mengumpak diriku, untung di sini tiada orang ketiga, kalau tidak bikin orang geli dan copot giginya."

"Tanpa kau unjukkan diri, kau gebah Tong Thian-chong yang kenamaan sebagai ahli senjata rahasia, masih main sungkan-sungkan terhadapku?"

"Aku sendiri sedang heran!"

"Apanya heran? Memangnya bukan kau?"

"Betul, orang yang betul-betul mengalahkan Tong Thian-chong itu bukan aku!"

"Memangnya siapa dia?"

"Aku sendiri tidak melihatnya, aku hanya menimpukkan sebutir batu, kena disambuti oleh Tong Thian-chong. Yang memukul jatuh semua senjata rahasia Tong Thian-chong itu, adalah orang lain."

"Heran, kecuali Utti-toaso, kepandaian senjata rahasia siapakah yang begitu lihay? Bu-siang, siapa menurut dugaanmu?"

"Aku memang menyangka seseorang. Kau masih ingat kejadian di Thay-san dulu waktu aku terpancing masuk ke gua oleh seekor burung, akhirnya menemukan ajaran silat peninggalan cikal bakal Hu-siang-pay kami di atas dinding. Akhirnya orang memindah batu besar penyumbat gua, mengeluarkan aku, aku curiga bahwa burung itu adalah peliharaannya dan orang itu pula yang barusan menggebah lari Tong Thian-chong dan Boh Cong-tiu berdua."

"Betul, aku pun jadi teringat kejadian di Thay-san yang lalu, hampir saja aku menjadi korban sambitan dahan pohon Boh Cong-tiu, untung Kim Tay-hiap bantu aku meruntuhkan dua di antara sembilan sambitan senjata rahasianya, sehingga aku tidak terluka. Kini kalau dipikir-pikir orang yang berseru memuji waktu itu, mungkin pula adalah orang yang menolongku barusan. Mungkin orang ini punya hubungan erat dengan Hu-siang-pay kalian, malah jauh lebih dulu sudah mengetahui kedok palsu Boh Cong-tiu yang sebenarnya."

Lim Bu-siang manggut-mang-gut. katanya: "Aku pun berpikir demikian."

"Sayang beberapa kali ada kesempatan bertemu, cianpwe kosen itu tidak mau unjukkan diri, mungkin memang kami belum berjodoh."

Waktu mereka keluar dari hutan, sinar matahari sudah cemerlang menerangi jagat raya, hati mereka pun terasa hangat dan mesra. Sedikit kabut yang menyelimuti hati Beng Goan-cau pun seketika buyar sirna tersorot oleh cahaya matahari.

Mendadak Lim Bu-siang berkata: "Musim semi sudah akan tiba, kabarnya musim semi di Siau-kim-jwan indah, apa betul?"

"Ya, musim semi di sana jauh lebih indah, lebih liar dan alamiah dari Kanglam."

"Bagaimana kalau aku ikut ke Siau-kim-jwan?"

Beng Goan-cau melenggong, katanya: "Kenapa mendadak kau punya pikiran ini?"

"Sudah lama aku berangan-angan, Tiok-liu toako dan Ang-ing cici sudah berangkat ke Siau-kim-jwan, apa kau tahu?"

"O, jadi kau ingin menyusul ke Siau-kim-jwan untuk berkumpul dengan mereka suami-istri?"

Lim Bu-siang ada sahabat kental dengan istri Kim Tiok-liu yang bernama Su Ang-ing, hal ini sejak lama diketahui oleh Beng Goan-cau.

"Apa kau tidak suka menerima kedatanganku?"

Sesaat Beng Goan-cau menepekur, katanya: "Pasukan gerilya di Siau-kim-jwan sedang membutuhkan bantuan banyak tenaga orang pandai, kau suka ke sana sungguh merupakan keuntungan besar bagi kita. Tapi belum lama kau menjabat ciangbun, kalau pergi terlalu lama, kukira tidak leluasa."

"Aku menjabat ciangbun ini toh gara-gara petunjukmu. Tujuannya supaya Boh Cong-tiu tidak berhasil melaksanakan maksud jahatnya. Sekarang tujuan sudah tercapai, kedudukan ciangbun ini, kujabat atau tidak kukira sama saja."

"Bu-siang, sebagai ciangbun dari suatu aliran, betapa penting dan besar artinya, jangan kau anggap kedudukanmu itu sebagai permainan belaka..."

"Aku toh belum selesai bicara, kau tidak usah kuatir, aku sudah serahkan kepada Ciok-suheng sebagai wakilku sementara. Ciok Heng suheng dan Siang-cing suso cerdik pandai dan pintar bekerja pula, semua urusan perguruan kita, kurasa jauh lebih baik mereka yang mengatur dan mengurusnya dari-padaku yang belum pengalaman ini."

Sebetulnya Beng Goan-cau memang mengharap dia suka berangkat bersama, mendengar penjelasan ini, hatinya jadi lega, katanya tertawa: "Nah, kan begitu, hatiku lega."

Sebaliknya Lim Bu-siang seperti mempunyai pikiran apa-apa, sekilas ia melirik kepadanya, katanya tiba-tiba: "Beng-toako, aku punya sebuah permintaan, maukah kau meluluskan?"

"Urusanmu adalah urusanku juga, apa yang kau ingin aku lakukan, kenapa aku tidak meluluskannya. Ayolah katakan!"

"Baik, kau sudah meluluskan, silakan kau duduk di sebelah atas, terimalah hormat siaumoay."

Beng Goan-cau melongo, katanya: "Main-main apa kau, kenapa mendadak harus menyembah hormat kepadaku?"

"Aku dilahirkan sebatangkara, tiada punya kakak, tidak punya adik, Beng-toako, kau sudi tidak menerima aku sebagai adikmu?"

Baru sekarang Beng Goan-cau paham, kiranya Lim Bu-siang berkehendak supaya mereka mengikat persaudaraan. Seketika terketuk sanubarinya, ia paham dan haru akan kegetiran hati Lim Bu-siang. Mendadak terbayang olehnya, kata-kata Hun Ci-lo sebelum mereka berpisah.

Sambil membopong bayinya yang baru lahir, Hun Ci-lo berkata kepadanya: "Goan-cau tiada perjamuan yang tidak bubar dalam kehidupan kita ini, aku dapat bertemu dan berkumpul beberapa hari dengan kau, hatiku sudah amat puas. Kelak boleh kau minta putra kita dari Tiam-jong-siang-sat, berarti pula aku selalu berada di sampingmu. Anak ini, tidak bisa aku memberi beban kepadamu. Akan kuasuh dan kudidik dia menjadi manusia yang berguna, terang hubungan kita tidak mungkin terangkap kembali."

"Kalau kau tidak menikah pula, selama hidupku ini aku pun tidak akan kawin."

"Tidak, jangan begitu. Soalnya aku terdesak oleh keadaan yang membatasi gerak-gerikku, maka tidak mungkin untuk rujuk kembali. Sebaliknya aku tidak mengharap kau hidup sebatangkara sampai hari tua, kau harus punya seorang istri yang sepaham dan sehaluan untuk teman hidupmu."

"Istri sepaham dan sehaluan, kecuali kau siapa pula yang harus kutemukan?" Waktu mengutarakan kata-katanya ini, bukan tidak terpikir olehnya akan Lim Bu-siang, namun dalam pandangannya, Lim Bu-siang dia anggap sebagai adik cilik yang sepaham dan sehaluan.

Betul juga Hun Ci-lo lantas menyambung: "Waktu di Thay-san kulihat kau berkumpul dengan Lim Bu-siang, bukankah dia itu nona yang sepaham dan sehaluan dengan kau? Jangan kau mendebatku dulu, aku tahu hatimu hanya ada aku, maka kau begitu saja ke-sampingkan cirfta murni nona Lim itu. Bicara dari hati ke hati, nona itu serba bisa, otak cerdas, pandai bekerja berparas ayu pula, kepandaian silatnya malah lebih unggul dari aku, aku betul-betul amat tertarik dan amat menyukainya. Jikalau dia menjadi istrimu, aku boleh merasa lega hati."

Kini teringat akan kata-kata Hun Ci-lo itu, dan yang berdiri di hadapannya justru Lim Bu-siang adanya, sementara Lim Bu-siang sedang minta dirinya mengangkat saudara. "Ai, kedua orang ini sama mempunyai sanubari yang lapang dan terbuka, masing-masing berpikir demi kepentingan orang lain. Tidak boleh aku mengecewakan harapan Ci-lo, namun bagaimana pula aku harus mengecewakan cinta Lim Bu-siang?"

Sepasang biji mata Lim Bu-siang yang bening bundar itu sedang menatap dirinya, katanya pelan-pelan: "Kau tidak sudi punya adik seperti aku ini?"

Beng Goan-cau bergelak tertawa, ujarnya: "Aku sendiri adalah anak tunggal, sungguh sulit mendapat adik seperti kau, baiklah aku tidak sungkan lagi memanggilmu 'adik'." Di tempat itu juga mereka berlutut dan menyembah kepada langit, angkat saudara sebagai engkoh dan adik.

Meski hati membawa luka-luka yang belum sembuh, kenangan lama sulit dilupakan, tali asmara masih melibat dirinya dan sulit membebaskan diri. Tapi Beng Goan-cau adalah seorang laki-laki yang berjiwa ksatria, seorang patriot sejati, setelah bersaudara dengan Lim Bu-siang, berkumpul beberapa hari, hubungan mereka semakin intim dan wajar.

Tanpa terasa mereka seperjalanan sudah beberapa hari lamanya, musim dingin berlalu, musim semi pun menjelang, kalau salju mulai mencair di daratan luas daerah utara, adalah rumput dan pepohonan mulai bersemi dan tumbuh di Kanglam.

Hari itu mereka sudah menyeberangi Tiangkang. Beng Goan-cau berjalan menunduk sambil melayangkan pikiran pada kejadian masa lampau, pikirnya: "Sayang aku tiada tempo kembali ke Soh-ciu, kebun bunga itu entah masih belukar seperti tahun yang lalu?"

Agaknya Lim Bu-siang dapat merasakan pikirannya, tanyanya tertawa: "Toako, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Tidak apa-apa. Betapa indah musim semi di Kanglam, sayang kita tidak bisa tinggal menetap di sini."

"Bukankah Leng Thiat-jiau mengijinkan kau pulang sedikit terlambat?"

"Ya, kalau urusanku belum kubereskan, boleh pulang rada terlambat, tapi aku tidak bisa menunda-nunda urusan sebagai alasan belaka."

"Bukan aku menganjurkan kau mencari alasan untuk menemani aku tamasya, aku teringat sebuah urusan yang betul-betul serius."

"Urusan apa?"

"Di Yang-ciu ada seorang lo-enghiong yang bernama julukan Kim-to Ong Thian-thong, apa kau tahu?"

"Apakah cong-piauthau Tin-wan Piaukiok dari cabang Yang-ciu? Hah, kau pun kenal beliau?"

"Tanggal tujuh belas bulan pertama tahun ini adalah hari ulang tahunnya yang ke 60, beliau adalah sahabat ayahku, ada persahabatan juga dengan para suheng perguruan kami. Hari ini tanggal tiga belas, kalau sekarang putar ke Yangciu kebetulan tiba di sana tepat pada hari ulang tahunnya. Di sana aku ingin bertemu dengan Ciok-suheng, akan kuberitahu padanya persoalan Boh Cong-tiu."

"Benar, ini pun urusan yang cukup penting. Sekarang kau belum sempat membersihkan anasir-anasir perguruan, adalah pantas kau memberitahu anak murid perguruan, supaya mereka tidak tertipu dan hati-hati akan muslihat mereka."

"Jadi kau suka menemani aku ke sana?"

"Ong-lopiauthau itu pun ada hubungan dengan Siau dan Leng dua toako, meski aku tidak ditugaskan untuk berhubungan dengan beliau, tapi toh aku sudah berada di sini, kebetulan kebentur hari ulang tahunnya pula, biarlah aku mewakili Siau dan Leng dua Toako, mencari hubungan padanya kan tiada jeleknya."

Waktu Beng Goan-cau hendak meninggalkan Siau-kim-jwan, Leng Thiat-jiau pernah berpesan kepadanya, supaya ia mencari hubungan seluas mungkin dengan para enghiong dari berbagai golongan dan aliran, supaya lebih leluasa bergerak. Pengalaman dan pergaulan Ong Thian-thong amat luas, teman-temannya terdiri dari aliran putih dan golongan hitam, beritanya cepat dan gesit. Tapi tujuan Beng Goan-cau untuk menyampaikan selamat hari ulang tahun ke Yangciu sebetulnya masih ada sebab musabab lain.

Seperti diketahui, beberapa bulan yang lalu, waktu Miao Tiang-hong berpisah dengannya di rumah kediaman keluarga Hun dulu, pernah mengatakan hendak pergi ke Yangciu untuk menyampaikan selamat kepada Ong Thian-thong, dengan alasan ini Miao Tiang-hong beri kesempatan supaya seorang diri ia bisa bertemu dengan Hun Ci-lo. Kini setelah bertemu dan berpisah dengan Hun Ci-lo, pada saat ia menuju ke Kanglam, mau tidak mau ia teringat kepada Miao Tiang-hong.

"Aku mengikat saudara dengan Bu-siang, demikian pula Miao Toako mengikat saudara juga dengan Hun Ci-lo, pastilah dia pun ingin mengetahui beritanya?" Lalu terpikir pula oleh Beng Goan-cau: "Aku sudah pasrah jiwa ragaku untuk negara, hidupku selanjutnya pastilah tidak akan tenteram dan sejahtera. Ci-lo harus merawat dan mengasuh anak kecilnya, tidak mungkin ikut bersamaku berjuang dalam kancah peperangan, malah Miao toako sebagai kelana bebas, jauh lebih baik dan cocok untuk melindungi dia. Em, lepas dari persoalan cinta asmara muda mudi, sebagai seorang sahabat kental, aku wajib pula menyampaikan kabar baik Ci-lo kepadanya."

"Toako, apa yang sedang kau pikirkan? Kenapa diam saja?" Lim Bu-siang bertanya.

Beng Coan-cau angkat kepala memandang ke langit yang terang benderang oleh cahaya matahari, sahutnya: "Tidak apa-apa, marilah lekas melanjutkan perjalanan!"

Kalau Beng Goan-cau sedang kangen kepada Miao Tiang-hong. Miao Tiang-hong pun sedang terkenang kepada Beng Goan-cau.

Hari itu Miao Tiang-hong sudah sampai di Yangciu, rumah kediaman Ong Thian-thong terletak di luar kota, dua hari lagi baru tepat hari ulang tahunnya, karena senggang dan terlalu iseng, Miao Tiang-hong berpikir: "Tempat tamasya di Yang-ciu yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah cukup banyak, mumpung tiada kerjaan, biarlah aku keluyuran saja mencari angin." Waktu masih terlalu pagi, maka Miao Tiang-hong memasuki sebuah rumah makan yang terkenal di Yangciu, Bong-kang-lau.

Miao Tiang-hong mencari tempat duduk yang dekat jendela, dari tempat ketinggian di dekat jendela ini ia bisa melihat pemandangan alam di sungai Tiangkang, pikirnya: "Sayang Goan-cau tidak di sini, entah dia sudah bertemu dengan Hun Ci-lo tidak?"

Setelah menenggak beberapa cawan arak, Miao Tiang-hong berpaling ke dinding sekitarnya, dilihatnya di kedua dinding belakang sana tergantung dua lembar papan panjang yang terukirkan dua bait syair ciptaan pujangga dinasti Song. Tengah Miao Tiang-hong merenungkan arti dari kedua bait syair ini, didengarnya pula dua orang tamu laki-laki di meja sebelah sana juga sedang memperbincangkan kedua bait syair itu.

Salah seorang itu manggut-manggut dan berkata: "Han-heng, suatu ketika boleh kau pergi ke Hian-bu-ouw di Lamkhia, di sanapun ada dua bait syair lain yang merupakan pelengkap dari kedua bait di sini."

Kata orang she Han sambil tertawa: "Lau-heng, kiranya kau pun amat jelas mengenai cerita patriot ini, bagaimanakah bunyi syair di Hian-bu-ouw itu?"

Orang she Lau itu lantas bersenandung, katanya menambahkan: "Syair ciptaan Pek-ciok Lojin ini ditulis setelah peperangan negeri Kim dengan Song berakhir. Tiga belas tahun pada dinasti Sau-hin, Wanyen Liang dari negeri Kim memimpin pasukannya menyerang Lamsiong dan kena dikalahkan habis-habisan di Jay-ciok-ki oleh Loh Ing-bun. Yang-ciu secara langsung pun ikut tertimpa oleh akibat peperangan ini. Dari syair-syair tulisan Pek-ciok Lojin itu, dapatlah kita membayangkan betapa hebat peperangan waktu itu. Maka kalau kita harus membaca syair ini, tidak bisa tidak harus mengetahui pula awal cerita sebenarnya. Tapi aku berpikir..."

"Apa yang Lau-heng pikirkan?"

"Tujuh ratus tahun yang lalu, negeri Kim menjajah tanah air kita, Yangciu mengalami bencana yang amat besar, selama enam belas tahun belum pulih membangun kembali kotanya. Tapi

peperangan waktu itu bila dibanding dengan peristiwa sepuluh hari di Yangciu dan tragedi di Kating, kukira masih belum apa-apa."

Orang she Han itu terkejut, katanya berbisik: "Lau-heng, di tempat terbuka ini jangan kau sangka di rumah sendiri, di sini cuma tempat mengobrol, kenapa kau bicarakan urusan negara? Bukankah peristiwa itu sudah terjadi sejak seratus tahun yang lalu?"

Orang she Lau itu tertawa dingin, katanya: "Arak menjadi dingin darahku justru belum dingin, kau kan tahu tabiatku, apa yang bergejolak dalam sanubariku, berani pula kulimpahkan dalam perbuatan. Meski bencana datang dari mulut, aku pun tidak peduli lagi. He, he!"

Orang she Han itu menjadi kebingungan saking takut, tak enak pula ia mencegah orang tutup mulut, terpaksa ia angkat cawan dan berkata berulang-ulang: "Lau-heng, mari minum arak, minum arak!"

Di sebelah sana, diam-diam Miao Tiang-hong berpikir: "Orang she Han ini bernyali kecil seperti tikus. Adalah orang she Lau itu patut dipuji dan pantas diajak bersahabat." Baru saja ia hendak berdiri dan menghampiri ke sana untuk mengajak bicara, tiba-tiba didengarnya langkah kaki ramai yang berat di atas tangga, ternyata datang pula empat orang tamu.

Waktu Miao Tiang-hong memandang ke sana, terlihat tiga laki-laki di sebelah depan bertubuh tinggi kekar, laki-laki yang terakhir justru bertubuh kecil kurus bermuka kuning.

Begitu keempat orang ini memilih tempat, lantas gebrak meja dan berkaok-kaok. Tersipu-sipu pelayan berlari datang, katanya: "Tuan-tuan ingin makan apa?"

"Bawa dulu seguci arak yang paling baik," kata laki-laki yang duduk di sebelah atas.

Pelayan itu terperanjat, katanya: "Satu guci Sau-hin-ciu milik kita paling sedikit ada dua puluh kati beratnya lho!"

"Berapa berat guci yang besar?"

"Empat puluh kati!"

Orang itu bergelak tertawa, ujaranya "Guci kecil tidak mencukupi, bawakan guci besar saja. Bikin juga lima ekor ayam panggang, sepuluh kati daging rebus!"

Dengan meleletkan lidah lekas si pelayan mengundurkan diri menyiapkan apa yang dipesan.

"Entah orang-orang dari golongan mana keempat orang ini?" demikian pikir Miao Tiang-hong. Kebetulan laki-laki itu pun sedang mengawasi dirinya, tapi Miao Tiang-hong menghirup araknya tanpa peduli orang lain.

Orang she Han yang duduk di meja sebelah itu sedang menarik lengan orang she Lau itu secara diam-diam, maksudnya supaya orang tidak bicara ngelantur lagi. Kini laki-laki yang agaknya pimpinan di antara mereka berempat sedang memandang ke arah dirinya pula, mendadak ia berbangkit dan berseru lantang: "Bukankah kau Han Bing, Han-toako? Apakah masih ingat kepada siaute?"

Tahu tidak bisa menyembunyikan diri, terpaksa Han Bing berdiri, pura-pura baru ingat lagi, katanya: "Ah, kiranya Ngo-toako, sungguh amat kebetulan!"

Laki-laki yang disebut Ngo-toako itu bergelak tertawa, ujaranya: "Tanpa terasa sudah tiga tahun sejak berpisah waktu minum arak di Gi-ciau-lau dulu. Tak nyana bertemu pula di sini. Mari, mari, biar kuperkenalkan beberapa teman. Dia ini Sebung Hou toako, dia adalah Kim Toa-king, dan dia adalah Gui Khing."

Han Bing merangkap tangan sambil menjura satu persatu kepada tiga orang ini, katanya berbasa basi: "Para toako, selamat bertemu!"

Sementara orang she Lau itu masih tetap duduk di tempatnya sambil minum arak. Temannya sedang repot dikenalkan oleh orang-orang itu sebaliknya ia tidak ambil peduli seperti tidak melihat dan tidak mendengar.

Ngo-toako itu unjuk rasa kurang senang, tanyanya: "Han-toako, temanmu ini adalah...!"

Terpaksa Han-Bing unjuk tawa dibuat-buat, katanya kepada orang she Lau: "Lau-toako mari kukenalkan pada beberapa teman."

Terpaksa orang she Lau itu berdiri, katanya tawar: "Aku ini seorang pelajar rudin yang tidak tahu pergaulan, harap tuan-tuan tidak salah sangka! Aku yang rendah she Lau, bernama tunggal 'Khong'."

Ngo-toako segera juga memperkenalkan diri: "Aku she Ngo, bernama Hong. Aku orang kasar tidak suka mengikat persahabatan. Lau-toako, kau tidak suka pergaulan watakmu memang cocok dengan aku. Kalau mau berkenalan harus mengikat sahabat yang betul-betul sejati!"

"Terima kasih akan penghargaan kalian kepadaku, sebaliknya aku tidak berani menjajarkan diri," ujar orang she Lau tawar.

"Ah, Lau-heng terlalu sungkan, berkenalan lebih baik dari bersua di jalan, mari kusuguh Lau-heng satu cawan arak."

Berkata Lau Khong dingin: "Minum arak dengan cawan kurang mantap, kalau mau minum ya seguci saja. Hai pelayan, bawakan juga seguci arak seberat empat puluh kati!"

Laki-laki kurus kecil bermuka kuning itu bernama Gui Khing, katanya tertawa: "Ngo-toako biasanya kau agulkan diri tiada tandingan dalam minum arak, hari ini agaknya kau kebentur lawan tangguh!"

Seguci arak yang diminta Ngo Hong itu sudah dihantar tiba, katanya terbahak-bahak: "Bagus, bagus sekali! Sungguh menggirangkan Lau-heng suka mengiringi aku minum sepuasnya. Baik, Siaute pasti iringi setiap kehendakmu. Lo-gui, takaran minummu juga tidak jelek, marilah kita minum bersama

Lau-heng berapa banyak yang kau minum, berapa banyak pula akan kami minum, bagaimana?"

Ternyata Gui Khing membekal lwekang yang amat ampuh, meski takaran minumnya tidak lebih unggul dari Ngo Hong, tapi seribu cawan pun ia tidak akan bisa mabuk, dengan menarik Gui Khing dalam adu minum ini, karena ia kuatir dirinya bukan tandingan Lau Khong, tapi Gui Khing pasti bisa mengalahkan orang.

"Baik sekali," ujar Lau Khong. "Tapi kalian berdua adu minum dengan aku, terpaksa aku harus cari teman juga. Kita masing-masing boleh minum seguci arak sendiri-sendiri."

"Minum araknya sendiri" itu berarti kau minum arak bersama temanmu aku minum bersama temanku, tidak sudi aku ikat persahabatan dengan kau.

Berkerut alis Ngo Hong, tapi ia pura-pura tidak tahu maksud kata-kata orang, katanya sambil tertawa lebar: "Bagus, cara ini kukira akan lebih ramai Lau-heng menarik teman, ternyata takaran minum Han-heng juga amat baik. Kalau begitu baiklah kita dua lawan dua."

Lekas Han Bing menggoyangkan tangan, katanya: "Kalian boleh adu minum arak, takaran minumku sebetulnya kurang baik."

Sekali jinjing Gui Khing angkat guci arak besar itu, katanya: "Samasama teman sendiri, tidak perlu sungkan. Seguci arak ini, silakan kalian minum dulu!" Sembari bicara tiba-tiba ia angkat tangan dan mendorong ke atas, guci arak itu kontan mencelat terbang ke arah Lau Khong.

Lau Khong ulurkan sepasang sumpit, begitu guci arak tiba ia mengetuk ringan di pinggir guci, lalu diulurkan ke belakang, guci arak besar itu mengikuti gerakan sepasang sumpitnya berputar-putar, dan terjatuh di atas meja dengan ringan dan tenang, Tutup guci sudah terbuka, namun setetes pun tidak kelihatan arak muncrat ke luar.

Inilah kepandaian silat tingkat tinggi yang dinamakan Su-liang-poh-jian-kin, Ngo Hong dan lain-lain seketika mengeret kaget melihat pertunjukan yang hebat ini. Bukan saja Lau Khong pamer kepandaian silat, dia tidak menyambut dengan tangan, itu berarti tidak sudi bersahabat dengan mereka. Adu minum ya adu minum, untuk berkenalan sih nanti dulu.

Miao Tiang-ho.ng jadi berpikir: "Orang-orang ini mungkin dari golongan tidak beres, maka Lau Khong tidak memberi muka pada mereka. Orang she Han itu sebaliknya rada mengumpak kepada keempat orang itu, Lau Khong menarik dia sebagai teman mana bisa menang."

Tengah ia berpikir, guci arak yang diminta Lau Khong pun sudah diantar tiba. Lau Khong segera mengangkatnya ke atas sembari berkata: "Diberi tidak membalas tentunya kurang hormat, seguci arak biar kuberikan kepada kalian pula." Tetapi cara melempar guci jauh berlainan, ia lempar dulu guci arak itu ke atas, lalu menepuknya sekali, sehingga guci arak itu terpental terbang ke arah Ngo Hong.

Di antara keempat orang ini, sebetulnya latihan lwekang Gui Khing paling tinggi, tapi sebagai orang yang tertua, sudah tentu Ngo Hong malu bila diwakili Gui Khing. Terpaksa ia keraskan kepala, kerahkan setaker tenaga pada kedua tangannya menyambut guci arak itu.

"Krak, peletak!" beruntun empat kali, Ngo Hong sudah menyambut guci arak itu dan meletakkannya di atas meja, tapi empat kaki kursi yang dia duduki sudah patah semua. Kiranya Lau Khong mengirim guci arak itu dengan kekuatan pukulannya, waktu Ngo Hong menyambuti guci itu, bila tenaga pukulannya ia papak ke depan, guci itu pasti pecah, maka begitu tenaga membentur guci arak itu lantas ia tarik mundur, dua tenaga raksasa tergabung, celaka adalah kursi yang ia duduki itu seketika patah keempat kakinya.

Untung dia sendiri sudah siaga, sebelum kaki kursinya patah, dia sudah pasang kuda-kuda sehingga tidak sampai terjengkang jatuh. Tapi toh sudah kalah sejurus.

Merah padam muka Ngo Hong, katanya memuji: "Hebat benar kepandaian Lau-heng!"

"Kekuatan sakti Ngo-heng lebih mengejutkan." jengek Lau Khong dingin. "Kursi besar yang terbuat dari kayu merah yang kokoh ini ternyata tidak kuat, siaute lebih-lebih kagum!" Kedengarannya memuji, bahwasanya dia sedang menyindir dengan pedas. Memang Ngo Hong kalah satu jurus, terpaksa ia telan kekalahan ini dengan penasaran.

Gui Khing berkata seperti tidak terjadi apa-apa: "Sudah kami katakan tadi hanya adu minum bukan adu ilmu silat. Mari, mari, kita mulai minum saja!"

Hati kedua pihak sama paham, adu minum arak bahwasanya juga adu kepandaian sejati. Kata-kata Gui Khing ini tidak lebih hanya untuk menutupi rasa malu Ngo Hong saja.

Lekas Han Bing berkata: "Lau-toako aku tidak bisa minum banyak, kau kan tahu..."

Belum selesai ia bicara, Lau Khong sudah berdiri, langsung menghampiri ke depan Miao Tiang-hong, tanyanya: "Siapa she dan nama besar saudara?"

Miao Tiang-hong melengak, sahutnya: "Aku yang rendah she Miao. Lau-heng, ada petunjuk apa?"

Berkata Lau Khong pelan-pelan: "Minum seorang diri mengurangi selera, Miao-heng, aku ingin mengikat persahabatan dengan kau, entah Miao-heng sudi tidak mengiringi aku minum arak?"

Kelakuan Lau Khong ini sudah tentu amat di luar dugaan Miao Tiang-hong. Tapi wataknya memang terbuka dan lapang dada, memang sebelumnya ia ingin berkenalan dengan Lau Khong, maka ia pun tidak menolak, lekas ia ikut duduk ke meja Lau Khong, katanya tertawa lebar: "Sifat gagah Lau-heng sungguh menundukkan hati orang. Pinjam arak ikat persahabatan merupakan kejadian yang menggembirakan dalam kehidupan ini. Ikatan ini sudah pasti. Ambilkan cawan besar, biar kusuguh dulu kau secawan arak."

Miao Tiang-hong seret guci arak itu, guci arak tinggi tiga kaki dari permukaan meja, tapi waktu Miao Tiang-hong menuang arak ke dalam dua cawan besar sampai penuh, tiada setetes pun arak yang muncrat keluar, begitu dua jarinya menggantol lalu menyeret cawan itu ke pinggir meja cawan yang penuh arak itu berputar-putar mendekati bibirnya, sekali sedot ia hirup habis sampai kering seluruh arak, sedikit pun tidak tercecercer ke luar.

Lau Khong berpikir: "Dugaanku ternyata tidak meleset, lwekang orang ini ternyata lebih tinggi dari aku." Segera ia berseru memuji, meniru perbuatan orang ia pun hirup habis secawan besar arak itu.

Perlu diketahui dengan ketinggian guci tiga kaki itu, bila menuang arak ke bawah tentu ada daya mencurahkan yang besar, mengisi secawan arak penuh sulit bila tidak sampai menciprat keluar. Untuk itu harus dikendalikan oleh kekuatan yang ampuh. Dalam hal ini Gui Khing percaya, sedapat mungkin ia dapat meniru perbuatan orang, tapi latihan Ngo Hong adalah kepandaian Lwekeh, kekuatan kasarnya memang sudah cukup tinggi, tapi untuk menggunakan tenaga lunak yang hebat mengendalikan kekuatan luar itu terang ia tidak mampu.

"Toako," kata Gui Khing dingin. "Minum ya minum saja, buat apa harus main sulapan segala."

"Betul biar lihat siapa jatuh mabuk lebih dulu, Lau-heng, kini giliran kalian minum." Waktu berkata-kata, bersama Gui Khing beruntun mereka sudah menghabiskan dua cawan.

Lau Khong tertawa, ujarnya: "Kita minum dengan cara bagaimana terserah masing-masing pihak. Tapi setelah menenggak habis seguci arak ini, semua sama tidak mabuk lantas bagaimana?"

Ngo Hong terkejut, tapi ia licik dan licin, tidak mengejar menang ia bertahan untuk kalah, sahutnya: "Kalau sama-sama tidak mabuk terpaksa lihat saja pihak mana yang menghabiskan dulu seguci arak masing-masing."

Begitulah kedua pihak sama bergiliran, satu cawan demi satu cawan dalam sekejap saja, empat orang masing-masing sudah menghabiskan puluhan cawan, setiap cawan berisi setengah kati arak, jadi kira-kira sudah sepuluh kati arak yang masuk ke dalam perut mereka.

Diam-diam Miao Tiang-hong menaruh perhatian, dilihatnya di atas kepala Gui Khing menguap kabut putih yang semakin tebal, terang orang menggunakan lwekang merembeskan arak menjadi uap dan keringat keluar dari badannya, pikirnya: "Lwekang orang ini agaknya tidak lemah, dengan cara minumannya itu mungkin seguci arak itu tidak akan mempersulit dirinya."

Waktu ia melihat Ngo Hong, orang mempunyai caranya sendiri, sembari minum tangannya tidak henti-hentinya memainkan dua butir bola besinya, kedua tangannya menggosok bola besi itu di antara kedua telapak tangannya. Ternyata latihannya adalah kepandaian lwekeh, harus banyak mengeluarkan tenaga baru bisa minum semakin banyak. Menurut kebiasaannya, setelah puas minum arak lalu berlatih silat, begitulah bergantian sampai kuat minum dua puluh kati. Kini karena mengadu minum arak sudah tentu tidak bisa bersilat, terpaksa ia mainkan kedua bola besinya untuk menguras tenaga. Terdengarlah bola besi itu berkerotakan dan memercikkan kembang api, kekuatan gosokan kedua telapak tangannya itu, ternyata cukup hebat dan mengejutkan juga.

Masing-masing pihak saling memperhatikan permainan pihak lawan, tapi Miao Tiang-hong melihat sampai di mana tingkat kepandaian mereka, sebaliknya mereka tidak kuasa mengukur tingkat kepandaian Miao Tiang-hong dan Lau Khong. Dilihatnya sikap mereka tetap wajar meski sudah menghabiskan puluhan cawan, bukan saja di atas kepala tidak mengepulkan uap, tangan masing-masing juga tidak mempermainkan sesuatu benda. Keruan Gui Khing dan Ngo Hong sama terkejut, pikirnya: "Supaya tidak kalah, terpaksa harus lekas-lekas tenggak habis seguci arak ini."

Dipikir sih mudah, tapi pelaksanaannya yang sulit, apalagi minum terlalu gugup bisa melukai badan. Meski Gui Khing memiliki latihan lwekang yang ampuh toh memerlukan waktu untuk memanaskan arak yang berada di dalam perut menguap melalui keringat dan kabut putih itu, baru bisa minum pula.

Mendadak Miao Tiang-hong berkata: "Minum secawan lagi secawan kukira kurang menyenangkan, Lau-heng, tinggal setengah guci arak ini, marilah kita bagi minum bersama. Kita minum sekaligus bikin habis."

"Baik. Miao-heng, biar aku suguh kau dulu." Guci besar itu ia angkat, telapak tangannya terus menepuk di pantat guci, kontan sejalar arak muncrat keluar dari mulut guci, kebetulan Miao Tiang-hong duduk di depannya terus buka mulut menyedot, seperti ikan paus menghirup hawa, arak yang menyemprot itu tertegak habis ke dalam perutnya.

Kapan orang-orang itu pernah melihat orang minum dengan cara aneh seperti itu, seketika mereka menonton dengan melongo. Ngo Hong mendadak tersentak sadar, serunya membanting kaki: "Site, lekas minum." Gui Khing angkat guci arak itu terus dituang ke dalam mulut sendiri.

Miao Tiang-hong tertawa, ujarnya: "Aku sudah minum setengah. Ayolah jangan kau lupa dirimu sendiri."

"Betul," sahut Lau Khong. "Kita sedang mengadu minum arak sama orang, masing-masing harus sebagian baru dikata adil." Lalu ia angsurkan guci arak itu kepada Miao Tiang-hong. Guci berputar balik mulutnya tertuju ke muka Lau Khong, meniru perbuatan orang, Miao Tiang-hong menepuk sekali di pantat guci, rantai arak yang menyemprot panjang itu tersedot masuk juga seluruhnya ke mulut Lau Khong.

Miao Tiang-hong lantas menjungkirkan guci arak itu, setetes pun tidak ketinggalan lagi. Miao Tiang-hong berseru tertawa: "Maaf ya, arak kami sudah habis."

Meski Gui Khing sedang repot menuang arak dalam guci itu ke dalam mulutnya, namun sisa arak dalam guci itu masih cukup banyak. Dan lagi adu minum tadi sudah dijanjikan diminum bersama dua orang, seumpama dia seorang bisa menghabiskan sisa arak itu, toh sudah boleh dianggap kalah.

Sambil menjinjing guci arak itu, sikap Gui Khing amat kikuk dan serba runyam Ngo Hong menjadi lemas dan patah semangat, katanya: "Site, sudahlah mengaku kalah saja!"

Mendadak seseorang bergelak tertawa sambil mendatangi: "Hai, Han-heng, Lo-ngo, kiranya kalian semua berada di sini, jadi sudah bertemu muka. Eh, Gui-losu, sedang apa sih kau?"

Orang yang masuk ini adalah laki-laki pertengahan umur yang berperawakan tinggi, semula ia menghadap ke arah Han Bing, waktu matanya melirik, dilihatnya Gui Khing sedang memeluk sebuah guci besar, keruan ia heran dan mendelu.

Tersipu-sipu Ngo Hong memberi kedipan mata kepada orang itu, lalu katanya menyengir getir: "Cong-toako, kita sedang adu minum dengan kedua kawan itu, kepandaian kami memang tidak becus, terpaksa terima kalah saja."

Cong-toako yang baru datang ini lantas tujukan matanya kepada Miao dan Lau berdua ujarnya: "Kedua kawan ini adalah..."

"Ini Lau-heng dan itu Miao-heng, mereka adalah sahabat Han-toako," Ngo Hong memperkenalkan.

Miao Tiang-hong segera menjengek dingin: "Maaf aku orang rendah tidak berani bersahabat."

Waktu melihat orang she Cong ini masuk, sikap Han Bing kelihatan gugup dan takut-takut, selama ini ia tutup mulut, sekarang terpaksa ia berdiri dan buka suara sambil tertawa dibuat-buat: "Miao-heng ini baru hari ini siaute mengenalnya."

Pengalaman orang she Cong ini amat luas dan mendalam, diam-diam ia perhatikan suasana sebentar, dalam hati lantas paham, pikirnya: "Kedua orang ini jelas tidak sehaluan dengan Han Bing." Segera ia tertawa tergelak-gelak, ujarnya: "Selamat bertemu, selamat bertemu. Dengan arak menghadapi sahabat, sungguh suatu hal yang amat menyenangkan. Biarlah aku pun ikut meramaikan suasana, baik kusuguh arak juga kepada kalian berdua!"

Mendadak ia renggut guci arak di tangan Gui Khing, sekali telapak tangan kiri memukul, cepat sekali ia bikin guci arak itu mental naik ke tengah udara. Maka terdengarlah suara "Brak", seperti terpapas oleh kampak tajam saja mendadak guci arak itu terbelah menjadi dua di tengah udara, sisa arak di dalamnya seketika muncrat berjatuhan. Sementara gesit sekali orang she Cong ini sudah menyambar dua cawan besar, kedua cawan itu ia angsurkan ke depan dan diobat-abitkan cepat sekali, tahu-tahu sudah penuh terisi arak, sekali ayun pula dua cawan besar yang berisi arak itu langsung terbang ke arah Lau Khong dan Miao Tiang-hong.

Sambil melemparkan cawan, orang itu berkata: "Aku ini orang berangasan, tidak sabar menuang arak pelan-pelan, harap kalian tidak menertawakan kekasaranku."

. Waktu cawan itu menyambar tiba, Lau Khong menegakkan sebatang sumpit terus menyanggah ke atas, cawan besar itu lantas berputar-putar di atas sumpitnya, begitu pentang mulut ia hirup habis secawan arak itu.

Sebaliknya Miao Tiang-hong punya caranya sendiri, tampak ia meluruskan telapak tangannya, seakan-akan telapak tangannya itu punya daya sedot yang besar seperti besi sembrani, waktu cawan besar itu terbang datang, langsung jatuh ke atas telapak tangannya. Tapi dia tidak segera meminumnya.

Guci yang terbelah di tengah udara oleh pukulan orang she Cong itu kebetulan sedang melayang jatuh, terbagi dua sisi yang sama besarnya tanpa menjadi pecah berantakan. Menggunakan pedang pusaka pun belum tentu dapat membelah guci itu sedemikian rapinya tanpa pecah sedikit pun. Sementara sisa arak yang lain masih berjatuhan.

Berkata Miao Tiang-hong: "Diberi tidak membalas kurang hormat, nih aku pun sugu secawan kepada kau!"

"Betul!" Lau Khong ikut menimbrung, "jangan sia-siakan arak sebagus ini."

Sembari bicara, kedua orang sama menepukkan sebuah pukulan, kedua tenaga pukulan bertemu di tengah jalan terus menerjang ke depan, "Blang" guci yang terbelah menjadi dua itu seketika terpukul hancur beterbangan ke mana-mana. Lekas orang she Cong itu mengebutkan lengan bajunya, menjaring seluruh pecahan guci itu ke dalam lengan bajunya. Jengek-nya dingin: "Kawan, memangnya kalian ingin adu senjata rahasia dengan aku?"

Bersamaan dengan tepukan tangannya itu, Miao Tiang-hong lemparkan juga sebuah cawan, cawan ini tepat dan persis jatuh di tengah-tengah meja yang diduduki Gui Khing berempat. Sisa arak yang berjatuhan dari tengah udara itu, kebetulan sama meluncur ke dalam cawan. Ternyata dengan kekuatan tenaga pukulan mereka berdua tadi, sekaligus mereka kekang sisa arak yang

betebaran di tengah udara itu menjadi jalur arak, dan kebetulan terdorong turun jatuh masuk ke dalam cawan, persis secawan penuh.

Baru sekarang Miao Tiang-hong tertawa dan berkata: "Kawan, kaulah yang salah paham, tidak lebih kami hanya balas menyuguh kau secawan arak. Mari, mari, minum, minum!"

Mencelos hati orang she Cong itu, batinnya: "Lwekang orang she Lau ini mungkin tidak unggul dari aku. Lwekang orang she Miao ini agaknya malah lebih tinggi dari aku. O, jarang ada orang she Miao, bukan mustahil dia inilah pendekar kelana yang kenamaan bernama Miao Tiang-hong itu."

Ia insyaf, meski bergabung dengan Ngo Hong berempat belum tentu bisa unggul, daripada terjungkal di tangan orang, terpaksa ia bertindak melihat gelagat, maka katanya tertawa: "Baik, secawan arak ini biar kuminum. Gunung menghijau air tetap mengalir, kita jumpa lain kesempatan." Ngo Hong, Gui Khing berempat segera mengintil di belakangnya turun dari atas loteng. Di waktu beranjak di anak tangga, Ngo dan Gui berdua berpaling ke arah Han Bing, seolah-olah memberi isyarat, seperti pula sedang mendelik kepadanya.

Pelayan rumah makan segera tampil ke depan, katanya: "Tuan-tuan tamu, rekening arak belum kalian lunasi!"

Orang she Cong itu lantas meng-gentak lengan bajunya. Terdengar suara berisik di dalamnya entah apa saja yang tersimpan di dalam lengan bajunya, begitu ia membalik badan, sekeping uang perak besar melesat terbang dan amblas masuk di meja kasir, katanya: "Rekening arak tamu di meja sana boleh dihitung sekalian."

"Kenapa aku harus minum arak traktiranmu?" Miao Tiang-hong segera berseru.

Melihat mereka sudah pergi, barulah Han Bing merasa lega hati, kuatir Miao Tiang-hong menarik perkara, segera ia berkata: "Ngo-toako itu adalah sahabat baikku, anggap saja siaute yang mentraktir kalian."

Di luar bawah sana Ngo Hong bergelak tertawa, serunya: "Tidak salah ucapanmu, Han-toako, kau betul-betul seorang sahabat sejati!"

Berubah air muka Han Bing, katanya perlahan: "Lau-heng, siaute ada sedikit urusan, sekarang juga harus kuselesaikan, besok boleh kita bertemu pula di tempat ini." Baru saja ia hendak berdiri, tiba-tiba terasa pergelangan tangannya sakit kesemutan, tangannya seperti terjepit tanggem besi, kiranya tangannya kena dicengkeram erat-erat oleh Lau Khong. Bertambah kejut hati Han Bing, katanya gemetar: "Lau-heng, kau, kau ini..."

Lau Khong bergelak tertawa, katanya: "Han-heng, meski sekian tahun kita berpisah, betapapun kita pernah menjadi sahabat kental yang paling dekat bukan?"

Semakin mencelos hati Han Bing, sahutnya: "Ya, beberapa tahun terakhir ini aku pun selalu terkenang kepada Lau-heng. Meski usia kita sudah menanjak, namun persahabatan kita masih belum berubah."

"Bagus, itulah bagus sekali. Sudah lama kudengar Ji-cap-si-kio yang kenamaan di Yang-ciu, ingin aku bermain-main di sana. Kita kan sahabat lama, kau harus menemani aku tamasya ke sana."

Han Bing tergagap, katanya: "Kini, ini..."

Lau Khong menarik muka, katanya dingin: "Kau punya urusan penting apa, silakan katakan, mungkin aku bisa wakili kau membereskan."

Maka Han Bing menyengir lucu, roman mukanya berubah dari hijau ganti merah lalu pucat lesi, terpaksa ia menyahut samar: "Sebetulnya bukan persoalan penting..."

"Kalau bukan soal penting, besok saja diurus toh masih belum terlambat. Lihatlah bulan bersinar cemerlang, cuaca begini baik lagi. Sahabat lama bertemu, janganlah kita sia-siakan kesempatan baik ini."

Tahu tidak bisa membebaskan diri, terpaksa Han Bing menyengir getir, katanya: "Begitu besar selera Lau-heng untuk tamasya, baiklah siaute pasti mengiringi, pasti mengiringi."

"Miao-heng," kata Lau Khong, "di mana kau tinggal? Setelah kenyang bertamasya dengan Han-heng nanti kucari kau."

Mereka keluar dari rumah makan itu tangan bergandengan tangan sambil bercakap-cakap, orang luar yang tidak tahu, pasti menganggap teman karib yang sedang asyik bicara. Tapi tidaklah bisa mengelabui pandangan Miao Tiang-hong sebagai seorang ahli silat.

Berpikir Miao Tiang-hong: "Mungkin dia mencari tempat sepi untuk mengompes keterangan orang she Han ini." Setelah meninggalkan alamat tempat tinggalnya, segera ia pun mohon diri. Waktu itu hari sudah gelap, di mana-mana sudah pasang lampu, Miao Tiang-hong langsung pulang ke hotelnya dan masuk ke kamar, begitu melangkah masuk terasa olehnya sesuatu yang ganjil, sekilas ia memeriksa dengan teliti, didapatinya barang sesuatu yang berada dalam kamar itu pernah disentuh dan dipindah orang. Demikian pula bekal buntalannya, pakaiannya berantakan, namun uangnya masih utuh tidak kurang sepeser pun.

"Terang bukan perbuatan maling biasa, hm, bukan mustahil perbuatan kawanan orang-orang she Ngo itu? Ataukah jejakku sudah dibuntuti agen musuh?" demikian Miao Tiang-hong berpikir-pikir.

Sekonyong-konyong jendela sebelah belakang membuka tanpa disentuh atau dihembus angin, berbareng melompat masuk seorang laki-laki besar.

Kontan Miao Tiang-hong memakinya: "Bangsat keparat, kebetulan kau datang lagi, belum kube-kuk batang lehermu, malah melunak datang pula." Sembari bicara, secepat kilat ia sudah melancarkan Tay-kim-na-jiu-hoat, mencengkeram ke tulang pundak orang itu.

Lekas orang itu membungkukkan badan menarik pundak, sekali kibas, ringan sekali ia punahkan cengkraman tangan Miao Tiang-hong, pujinya: "Kepandaian bagus, kau she apa, nama siapa? Lekas bicara terus terang!"

Tay-kim-na-jiu-hoat yang dilancarkan Miao Tiang-hong ini adalah kepandaian tunggalnya yang amat dia banggakan, namun kena dipunahkan cukup dengan kibasan saja, keruan kagetnya bukan main. Lekas ia mundur setapak, kedua tangan melintang di depan dada sambil mengamati lawan. Dilihatnya orang ini berjambang bauk tebal dan kaku, raut mukanya kasar dan gagah serta kereng.

Karena keistimewaan raut muka orang inilah, mendadak Miao Tiang-hong ingat seseorang, teriaknya kaget: "Kaukah Liau-tang Tayhiap Utti Keng?"

Orang itu bergelak tertawa, katanya: "Tidak berani. Cayhe memang Utti Keng. Sungguh menyesal, aku tidak ingat lagi di mana pernah melihat kau."

"Beng Goan-cau adalah teman baikku, sering dia menyinggung tuan kepadaku. Dua bulan yang lalu, aku bersamanya di Pakkhia, pernah bertemu dengan Kwi-hwe-thio, aku tahu waktu itu Utti Tayhiap pun berada di Pakkhia, sayang tidak sempat bertemu."

"O, kalau demikian aku tahu sekarang. Jadi kau adalah Miao Tiang-hong, Miao Tayhiap?"

"Sebutan Tayhiap tidak berani kuterima. Peristiwa yang menggegerkan Pakkhia..."

"Kita tidak usah sungkan-sungkan. Soal Pakkhia bicarakan-lain kesempatan, Miao-heng, kau beri tahu aku dulu, barusan kau datang dari mana? Adakah kau bentrok dengan kawanan anjing alap-alap?"

"Aku hanya minum-minum di Bong-kang-lau dengan seorang teman yang baru kukenal. Memang ada kulihat beberapa orang yang mencurigakan, entah mereka apakah kawanan anjing alap-alap?" Segera ia tuturkan pengalamannya di Bong-kang-lau kepada Utti Keng.

"Temanmu Lau Khong itu pernah kudengar namanya. Dia adalah salah seorang tokoh dari Thian-li-hwe, bergelar Giok-bin-boan-koan, lahirnya seperti sastrawan umumnya, tapi berwatak keras dan benci kejahatan, bertangan gapah lagi. Mengenai Han Bing itu, aku tidak tahu."

"Kalau orang she Ngo itu, adakah Utti Tayhiap tahu asal-usul mereka?"

"Aku tahu keempat orang itu dari golongan hitam, cuma belum pernah ketemu." Berpikir sebentar, tiba-tiba ia bertanya pula: "Apakah orang she Cong itu berumur sekitar lima puluhan, bertubuh tinggi lencir, berparas begini?"

"Sedikit pun tidak salah, Utti Tayhiap kenal dia?"

"Bukan saja kenal, pernah bentrok beberapa kali malah! Orang ini adalah murid durhaka Hu-siang-pay yang bernama Cong Sin-liong, secara diam-diam ia menjadi antek Sat Hok-ting."

"Tak heran ilmu silat orang itu sedemikian lihay. Utti Tayhiap, cara bagaimana kau bisa sampai di sini?"

"Benar, kedatanganku tanpa diundang ini, tentu mengherankan kau, biarlah kujelaskan."

"Congpiauthau dari Tin-wan Piaukiok cabang Yangciu ini punya persahabatan yang kental dengan aku, besok lusa adalah hari ulang tahunnya yang ke enam puluh, aku hendak menyampaikan selamat ulang tahun kepadanya."

"Siaute memang juga ingin menghaturkan selamat ulang tahun kepada beliau, besok lusa kita bisa berangkat bersama."

"Kamarku kebetulan berada di depan kamarmu, kira-kira satu jam yang lalu, tiba-tiba kudengar lambaian pakaian orang berjalan malam lewat di atas genteng, kau tahu aku seorang buronan yang barusan membuat geger di kota raja, maka tidak bisa tidak aku harus hati-hati, kukira adalah anjing alap-alap yang meluruk datang hendak mencari gara-gara kepadaku."

"Tak nyana orang ini tidak meluruk ke kamarku, malah menyelundup masuk ke kamarmu. Kudengar dia menggeledah sana-sini dalam kamar ini, pastilah dia sudah tahu bila kau tidak akan segera kembali, maka begitu besar nyalinya. Tapi karena aku belum tahu asal-usulnya tidak enak aku turun tangan secara ceroboh."

"Ginkang orang itu memang lumayan, kukira pastilah dia bukan maling sembarangan. Maka kutunggu di luar kamarmu."

"Mungkin kau mengira hitam makan hitam bukan?"

"Semula kukira demikian. Sudah kubayangkan beberapa kemungkinan, akhirnya aku berkeyakinan bahwa kau pasti bukan sembarang orang."

Tiba-tiba Miao Tiang-hong tersentak sadar, katanya: "Celaka!" "Apa yang celaka?" "Lau Khong ajak Han Bing tamasya di Ji-cap-si-kio, kulihat Han Bing itu bukan orang baik."

"Kau kuatir Lau Khong terjebak oleh perangkap mereka?"

"Ya. Coba pikir, Cong Sin-liong adalah antek Sat Hok-ting yang terpercaya, adanya tokoh macam dia di Yangciu ini, pastilah tidak mengandung maksud baik, malah dia pun kenal baik dengat Han Bing."

"Benar, kita harus berjaga-jaga dari segala kemungkinan. Lalu kita..."

"Biar kususul ke sana sambil melihat keadaan, Utti-heng, kau boleh tinggal di sini saja."

Utti Keng tahu maksud hati orang, katanya tertawa: "Kau kuatir aku kena perkara bukan? Begitu pun baik, biar aku, berjaga di sini saja, bila ada kawanan anjing alap-alap kemari, pasti akan kubekuk batang lehernya." Ia serahkan sebatang Coa-yam-cian kepada Miao Tiang-hong sambil menambahkan: "Ji-cap-si-kio hanya tiga li dari sini, kalau musuh terlalu banyak, boleh kau lepas panah ini ke tengah udara, aku akan melihatnya"

---ooo0dw0ooo---

Dengan jantung kebat kebit Han Bing mengikuti langkah Lau Khong beranjak ke Ji-cap-si-kio.

Ji-cap-si-kio memang salah satu tempat tamasya yang terkenal di Yangciu, namanya saja Ji-cap-si-kio (dua puluh empat jembatan), kenyataan jembatan di sini tidak sesuai dengan namanya. Nama aslinya adalah Ang-loh-kio.

"Han-heng," kata Lau Khong. "Masihkah kau ingat percakapan di malam hari pada jembatan putus di Se-ouw beberapa tahun yang lalu?"

Memang Han Bing sudah waswas, tidak tahu tindakan apa yang akan dilakukan oleh Lau Khong terhadapnya. Mendengar Lau Khong menyinggung urusan lama, rada lega hatinya, sahutnya: "Coba biar kuingat-ingat, kejadian ini sudah dua belas tahun yang lalu. Hari kedua seorang diri kau lantas melanjutkan perjalanan ke utara, mencari guru menemui teman, betul tidak?"

"Untunglah kau masih ingat demikian jelas. Kalau begitu pasti kau ingat juga, malam itu di jembatan itu, kita memandang jauh ke seberang sana, bernyanyi dan bersenandung membawakan syair-syair gubahan-gubahan Gak Hwi. Tatkala itu dalam sanubari kita berkobar bara perjuangan dengan cita-cita tinggi untuk kemerdekaan, kita berjanji, janganlah menyia-nyiakan hidup njasa remaja kita ini."

Han Bing tertawa dibuat-buat, ujarnya: "Hampir sudah kulupakan kalau tidak kau ungkit pula. Benar, memang ada kejadian itu. Ai, kalau dikatakan amat mengecewakan, Lau-heng, sekarang

kau sudah tenar dan menjagoi kangouw, siaute sebaliknya tenggelam dalam kehidupan tanpa menghasilkan sesuatu yang berarti bagi nusa dan bangsa."

"Kukira tidak demikian halnya, kabarnya beberapa tahun terakhir ini kau mendapat untung besar, hidupmu cukup senang."

Mencelos hati Han Bing, katanya: "Dari siapa kau dengar? Beberapa tahun ini siaute hidup di kampung halaman, mana bisa dikatakan mendapat keuntungan besar segala."

"Apa yang dinamakan 'keuntungan' itu, pandangan masing-masing orang berlainan, biarlah kita tidak usak membicarakan hal ini. Han-heng, bagaimana menurut pendapatmu mengenai Ji-cap-si-kio dengan Toan-kio (jembatan buntung) itu?"

Heran Han Bing dibuatnya, sahutnya: "Dua tempat ini merupakan tempat tamasya yang berlainan. Menurut hematku masing-masing mempunyai keindahan sendiri-sendiri, sukar dibandingkan dan tidak perlu dibandingkan."

"Tepat sekali»Tapi tunjuk sungai dan gunung, membicarakan perjuangan tokoh-tokoh sejarah yang kenamaan. Menurut pandanganku, Yangciu dan Hangciu mempunyai persamaannya."

"Dalam hal apa yang sama?"

"Di kedua tempat ini, sama-sama pernah muncul pahlawan bangsa yang meninggalkan nama harum untuk generasi mendatang, demikian juga dalam lembaran sejarah! Gak Hwi di Hangciu dan Su Khek-hwat di Yangciu, mereka sama-sama adalah patriot bangsa yang gugur demi nusa dan bangsa. Legenda perjuangan mereka melawan penjajah, patut dijadikan teladan bagi generasi mendatang bukan?"

Han Bing tidak berani bersuara, dengan tutup mulut mereka terus beranjak mulai menaiki undakan batu Ji-cap-si-kio.

Berkata pula Lau Khong sambil mendongak: "Kabarnya Su Khek-hwat pernah bersumpah di atas jembatan ini untuk melawan penjajah Boan sampai titik darah penghabisan, malam ini sengaja kau kuajak ke Ji-cap-si-kio ini, adalah karena aku kuatir kau melupakan perjuangan para patriot bangsa ini."

"Lau-heng," Han Bing tertawa getir. "Siaute hidup tentram di kampung halaman, kini sudah tidak berdarah panas seperti masa mudaku dulu. Orang macamku ini, sebetulnya memang bukan enghiong segala."

"Tidak perlu kita harus menjadi enghiong, tapi paling tidak jangan lupa bahwa kita ini orang bangsa Han. Sekarang hidup kita masih berada di Yangciu, memangnya kau sudah melupakan peristiwa sepuluh hari di Yangciu dan tragedi Ka-ting yang meninggalkan lembaran hitam dalam sejarah itu?"

Berkata Han Bing dengan suara bergetar: "Aku hanya ingin hidup bersahaja selama hayatku. Kalau ingat kenapa, kalau tidak ingat kenapa pula?"

"Aku tidak ingin memaksamu untuk menempuh bahaya sehingga keluargamu hancur dan jiwa melayang secara sia-sia Tapi kalau masih ingat dendam negara dan sakit hati keluarga, seumpama tidak berdiri di pihakku, tidak patut kau bantu kelaliman menindas bangsa sendiri." Suaranya semakin pedas dan bengis.

"Meski siaute tidak becus, rasanya tidak sampai hati berbuat serendah itu."

"Baik, kalau begitu beritahukan sejujurnya kepadaku, siapakah sebenarnya orang she Cong itu?"

"Dia adalah seorang tokoh dari Hu-siang-pay, she Cong bernama Sin-liong."

"Cara bagaimana kau bisa berkenalan dengan dia?"

Agaknya Han Bing rada dongkol, katanya: "Lau-heng, jadi kau hendak mengompes aku? Ataupun hendak bicara persoalan lama? Jelek-jelek Cong Sin-liong itu adalah seorang bulim cianpwe, berkenalan dengan seorang tokoh cianpwe memangnya ada jeleknya?"

Lau Khong mendengus, jengeknya: "Ketahuilah, Cong Sin-liong sudah lama diusir dari Hu-siang-pay, kau tidak tahu apa pekerjaannya sekarang?"

Han Bing melengak kaget, tanyanya: "Aku tidak tahu."

"Sekarang dia menjadi antek paling setia dari komandan Gi-lim-kun dari kerajaan Ceng di bawah pimpinan Sat Hok-ting."

Diam-diam Han Bing mengeluh dalam hati, batinnya: "Kiranya dia sudah tahu rahasianya Cong Sin-liong. Ai, sebetulnya aku tidak ingin terseret ke dalam pertikaian ini, tapi meski kukatakan secara terus terang pun belum tentu dia suka memaafkan aku."

Dengan mendelik tajam Lau Khong menatapnya lekat-lekat, Han Bing pura-pura terperanjat, tanyanya: "Apa betul?"

"Han-heng, kau seorang sekolahan, seharusnya kau tahu sekali terperosok jatuh kau akan menyesal selamanya, kalau tidak lekas berpaling demi hidup dan keluargamu, kau bisa celaka setelah terlambat. Kalau kau memang tertipu oleh Cong Sin-liong, biar sekarang kuberi tahu terus terang kepadamu, waktunya masih belum terlambat. Kalau tidak, hm, hm, meski aku masih ingat akan persahabatan lama, para orang-orang gagah dari kaum pendekar di kangouw pasti tidak akan memberi ampun kepadamu."

Keringat dingin bercucuran membasahi badan, kata Han Bing ketakutan: "Lau-heng, apa yang harus kukatakan sekarang?"

"Cong Sin-liong mengundang kau untuk bertemu di Yangciu, sebetulnya apa rencananya, orang-orang dari golongan mana pula kawan orang she Ngo itu?"

Han Bing tergagap, katanya:

"Ai, tidak. Aku hanya bertemu secara kebetulan saja. Aku hanya tahu bahwa Ngo Hong adalah salah seorang pentolan dari kalangan hitam, yang lain-lain sama sekali tidak kukenal mereka."

"Han Bing, hari ini banyak yang sudah kukatakan kepadamu, tidak lain aku mengharap supaya kau lekas berpaling dan insyaf akan kesalahanmu, jangan sampai terperosok ke jalan sesat. Kalau kau berkukuh dan tidak bertobat, janganlah kau salahkan aku tidak ingat persahabatan lama kita. Akan datang suatu ketika aku dapat menyelidiki dengan terang seluk-beluk sepak terjangmu dan mereka selama ini. Sudahlah, kata-kataku sampai di sini saja, jagalah dirimu baik-baik, selamat tinggal!"

Kaget sekali Han Bing dibuatnya, teriaknya: "Lau-heng. tunggu sebentar. Biarlah kuberi tahu duduk persoalan sebenarnya."

Tak nyana belum lagi suaranya lenyap, serangan senjata rahasia tiba-tiba sudah menyerang tiba. Malah senjata rahasia yang menyerang datang ini bukan hanya satu saja. "Wut" lekas Lau Khong puj kulkan telapak tangannya menyam-puk jatuh dua batang, sekali raih pula, ia menyambut dua batang, tapi toh masih ada satu batang melesat ke arah Han Bing.

Waktu Lau Khong menegasi kedua senjata rahasia yang ditangkapnya itu tidak lebih hanyalah dahan pohon liu sepanjang tiga dim. Agaknya orang, itu meraih dahan pohon liu lalu memotongnya menjadi lima kutungan untuk dibuat senjata rahasia. Ilmu senjata rahasia tingkat tinggi dapat menggunakan daun atau kelopak kembang untuk melukai orang, meski oraag baru bisa menggunakan dahan pohon sebagai bahan senjata rahasia, tapi toh ilmunya dicangkokkan dari aliran yang sama, boleh dikata sudah mencapai tingkat yang mengejutkan pula.

Kontan Han Bing menjerit ngeri dan jatuh semaput. Sebagai seorang ahli silat, meski mendengar orang menjerit, tapi dari suara orang ia dapat membedakan walau luka-lukanya tidak ringan namun masih tidak sampai membahayakan jiwanya. Keruan gusarnya bukan main, bentaknya: "Membokong dengan senjata rahasia terhitung orang gagah macam apa? Kalau berani silakan keluar mengukur kepandaian sejati dengan aku." Sembari bicara cepat ia melesat terbang menubruk ke arah orang yang menyambitkan senjata rahasia.

Orang itu memutar badan sambil menghentikan langkah, katanya dengan nada berat: "Jiwamu sendiri belum tentu bisa selamat, masih main..." Dari nada bicaranya jelas ia hendak melabrak Lau Khong habis-habisan, tapi di saat ia memutar badan itulah dari gerombolan pohon kelapa sana mendadak dilihatnya sesosok bayangan hitam menerjang keluar, maka sebelum ucapannya selesai dikatakan, lekas ia putar badan pula terus lari sipat kuping.

Orang yang menerobos keluar dari hutan kelapa ini bukan lain adalah Miao Tiang-hong.

Hanya terpaut tiga langkah lebar saja Lau Khong tidak berhasil me-nyandak orang, sekejap mata orang sudah berlari puluhan tombak jauhnya, diam-diam hatinya mengeluh.

Ternyata Miao Tiang-hong sudah mencegat jalan lari orang itu, bentaknya: "Lari ke mana?" — — "Sret" pedangnya lantas menusuk. Dia tahu bahwa lawan cukup tangguh, maka tusukannya ini menggunakan seluruh tenaganya, lihay dan ganas pula.

Langkah orang itu tidak terganggu sedikit pun, tahu-tahu tangannya mengembang tutupkan sebatang kipas, "Serrrr" dengan enteng ia mengebut, menyanggah miring batang pedang, tusukan pedang Miao Tiang-hong seketika kena tertuntun miring ke samping menusuk tempat kosong. Kejadian berlangsung teramat cepat, begitu mengatupkan kipas, senjata kipasnya ia gunakan sebagai Boan-koan-pit, dengan ganas balas menotok ke Hiatt-to berbahaya di badan Miao Tiang-hong.

Meski kaget Miao Tiang-hong tidak menjadi gugup, lekas ia putar pedang memantulkan tujuh kuntum kembang pedang, sejurus dua tipu, di samping menjaga diri sekaligus ia balas menyerang. Begitu ketujuh kuntum kembang pedangnya me-rangsak turun, dapat berubah pula menjadi tujuh kali totokan ujung pedang yang berbahaya, sekaligus balas menusuk tujuh Hiatt-to di badan lawan.

Tak nyana serangan kipas orang itu hanya gerakan gertak sambal belaka, sedikit mengebut dan me-nyampuk, sebat sekali tahu-tahu ia sudah lolos dari kepungan ketujuh kuntum kembang sinar pedang yang mengurungnya.

"Sambut pukulanku!" mendadak Lau Khong menghantam ke arah jalan lari orang itu, sambil melangkah lebih cepat satu tapak lebar. Sambil mendengus orang itu menepukkan tangan kiri, sementara kipas lipat di tangan kanannya ikut menyambar balik ke belakang.

Begitu telapak tangan kedua pihak saling bentur, Lau Khong tergeliat sekali dan tergentak mundur setapak. Sementara kipasnya yang membalik tepat menangkis tusukan pedang Miao Tiang-hong, secepat kilat tahu-tahu sudah meluncur lewat dari samping badan Lau Khong. Kuatir melukai Lau Khong sendiri terpaksa tiga serangan berantai Miao Tiang-hong hanya sempat ditusukkan sekali saja, sekejap mata orang itu pun sudah lari jauh.

"Kita tilik dulu keadaan Han Bing!" lekas Miao Tiang-hong berkata.

Han Bing terkena timpukan dahan pohon liu itu tepat pada lambungnya, lekas Miao Tiang-hong menggunakan ilmu totok menghentikan darah keluar, lalu ia cabut keluar dahan pohon itu, serta dibubuhi Kim-jong-yok pula. Tak lama kemudian perlahan-lahan Han Bing siuman dari pingsannya.

Begitu sadar Han Bing lantas berseru memaki: "Cong Sin-liong, kau, kau sungguh kejam!" Soalnya tadi ia tidak melihat jelas siapa yang menyerang dirinya, maka ia beranggapan pastilah perbuatan Cong Sin-liong.

"Orang itu bukan Cong Sin-liong," kata Lau Khong. "Miao-toako, tahukah kau siapa dia itu?"

"Orang itu aku pun belum pernah melihatnya. Tapi..."

"Tapi bagaimana..."

Miao Tiang-hong termenung sebentar, katanya sesaat kemudian: "Tokoh yang bisa menggunakan kipas lipat sebagai Ngo-heng-kiam, dalam kalangan bulim cuma beberapa orang saja. Tipu permainan silat orang itu jauh berlainan pula dengan ajaran silat dari golongan Tionggooan umumnya. Dalam hati aku sudah curiga kepada seseorang, tapi lebih baik kita pulang dulu ke hotel saja, biar kita bicarakan pula dengan Utti Keng lebih lanjut."

Kaget dan girang Lau Khong dibuatnya, serunya: "Ah, jadi Utti Tayhiap juga sudah tiba di sini?"

"Betul, kebetulan dia menginap di hotel yang sama dengan aku. Dia pernah menyinggung dirimu, dia pun sudah tahu asal-usulmu. Han-heng terluka cukup berat, perlu mencari tempat untuk istirahat merawat luka-lukanya ini, lebih baik kita kembali saja ke hotelku itu!"

Lau Khong tertawa, ujarnya: "Kita masuk hotel sambil membawa orang terluka, mungkin bisa bikin kaget pemilik hotel. Tapi ya, apa boleh buat!" Segera ia gendong Han Bing, bersama Miao Tiang-hong kembali ke hotel.

Waktu tiba di luar hotel itu, kebetulan Utti Keng sedang mengantar seorang tamu keluar. Melihat mereka menggendong seorang terluka pulang, Utti Keng kaget, tanyanya: "Apakah saudara ini Lau-heng?"

"Siaute memang Lau Khong adanya. Dia adalah sahabatku, namanya Han Bing."

"Bagus, marilah masuk bicara di dalam saja," ajak Utti Keng.

Tamu itu lantas berkata: "Wah, kiranya tuan ini adalah Lau-ya, Utti

Tayhiap, kalian ada urusan, aku tidak mengganggu kalian lagi. Besok harap datang bersama para kawan-kawan ini!"

Setelah tamu itu pergi, Miao Tiang-hong bertanya: "Siapakah tamumu ini?"

Utti Keng menjelaskan: "Dia adalah murid Ong Thian-thong. Kabar yang didapat Ong Thian-thong sungguh cepat dan tepat, tahu aku akan menyampaikan selamat ulang tahun, belum lagi aku tiba di pintu rumahnya, dia sudah mengutus orangnya menyambut aku. Kukatakan hendak menunggu seorang teman, sudah kujanjikan besok pagi-pagi, pasti akan datang bersama kau."

Pemilik hotel memang amat kaget, tapi ia tahu bahwa Utti Keng beramai adalah kawan Ong Thian-thong, terpaksa ia terima juga kedatangan mereka. Untunglah waktu itu sudah hampir kentongan ketiga, banyak tamu-tamu sudah tutup pintu dan tidur, tiada orang yang melihat. Utti Keng pun menyogoknya dengan sekeping uang perak, katanya: "Kau jangan ribut dan banyak mulut, besok pagi pasti kami pindah dari sini."

Setelah berada di dalam kamar, dengan hawa murni Utti Keng yang ampuh, dia mengurut dan bantu melancarkan jalan darah Han Bing yang terluka, maka darah mati yang sudah mengental di luka-lukanya dengan cepat sudah dibikin normal, setelah dibubuhi obat luka lagi, jiwanya tidak perlu dibuat kuatir.

Setelah repot setengah harian, berkata Utti Keng: "Biarlah Han-toako istirahat dulu, sekarang coba kalian terangkan kepadaku, siapakah yang melukainya? Bentuk luka-lukanya itu rada aneh sekali."

"Dalam hal apa yang aneh?" tanya Miao Tiang-hong tertawa.

"Ini bukan luka-luka panah biasa. Menurut penglihatanku senjata rahasia ini sedikit lebih besar dari Toh-kut-ting, sedikit kecil dari panah tangan, tapi pasti bukan senjata rahasia yang terbuat dari besi atau baja. Di daerah Ji-cap-si-kio banyak terdapat pohon Liu, mungkin orang itu memetik dahan pohon, lalu ditimpukkan ke arah Han Bing dengan tenaga lwekang yang hebat bukan? Meskipun latihan ilmunya belum mencapai tingkatan tertinggi, sudah boleh dikatakan setaraf dengan kepandaian Menimpuk Daun Menerbangkan Kembang Melukai Orang. Cara sambitan senjata rahasia orang ini pun agaknya berlainan dengan kepandaian kaum persilatan di Tionggooan umumnya. Ou, apakah orang itu Cong Sin-liong?"

Melihat orang menganalisa sedemikian tepat dan persis seakan-akan dirinya menyaksikan sendiri, sungguh Miao Tiang-hong amat kagum dibuatnya, katanya tertawa:

"Utti-toako, meski rekaanmu meleset tapi tidak berbeda banyak. Aku pun curiga bila orang itu pasti salah seorang tokoh kosen dari Hu-siang-pay."

Miao Tiong-hong lalu melukiskan bentuk muka dan perawakan orang itu, katanya: "Dia mengenakan topi rumput yang lebar, ditarik rendah sehingga menutupi setengah mukanya, tapi toh masih sempat kulihat juga, kira-kira berusia tiga puluhan, agaknya berdandan seperti anak sekolahan."

Utti Keng melengak kaget, katanya: "Orang sekolahan berusia tiga puluhan tahun, menggunakan sebatang kipas sebagai senjata? Ini, ini..."

"Siapakah orang itu?" "Kalau benar seperti apa yang kau katakan, pastilah orang itu adalah Boh Cong-tiu. Em, wah, sungguh membuat aku rada tidak percaya."

"Utti-toako, aku perlu memberi tahu sesuatu kepada kau. Waktu di Pakkhia aku bertemu dengan Kwi-hwe-thio dan Li-ma-cu. Dengan mata kepala mereka sendiri pernah melihat Boh Cong-tiu mondar-mandir di markas besar komandan pasukan Bhayangkari." Lalu ia ceritakan intrik antara Boh Cong-tiu dengan Pakkiong Bong kepada Utti Keng.

Utti Keng menghela napas, ujaranya: "Semula aku memang sudah curiga, soalnya dia pernah membantu aku di saat aku terkepung oleh kawanan anjing alap-alap, maka kukira aku salah mencurigai orang sendiri. Tak nyana kejadian tempo hari itu justru tipu yang memang sudah direncanakan bersama Pakkiong Bong lebih dulu."

Baru sekarang Lau Khong paham maksud tujuan Miao Tiang-hong, kenapa sampai sekarang baru dia mau membeber rahasia orang itu, tidak lain supaya Utti Keng sendiri mau percaya dan membuktikan bahwa orang itu pastilah Boh Cong-tiu adanya. Katanya: "Pernah kudengar, kabarnya Boh Cong-tiu dan Cong Sin-liong tidak akur, entah benar tidak kabar ini?"

"Betul," sahut Miao Tiang-hong. "Boh Cong-tiu ada sekongkol sama Pakkiong Bong, sementara Cong Sin-liong terima menjadi antek Sat Hok-ting, banyak kaum persilatan yang sudah tahu akan hal ini."

"Kalau begitu, bukan mustahil Pakkiong Bong dan Sat Hok-ting sama-sama mengutus jago-jago silatnya meluruk ke Yangciu semua. Memangnya mereka pun hendak menyampaikan selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong? Tidak lebih Ong Thian-thong hanyalah seorang pimpinan cabang sebuah piaukiok, buat apa Sat Hok-ting dan Pakkiong Bong harus mengambil hatinya. Kukira di belakang persoalan ini pasti ada latar belakangnya."

Saat itu Han Bing sudah pulih sebagian besar kesehatannya, katanya menyeletuk: "Miao Tayhiap, Lau-toako, kalian sudah menolong jiwaku, kalian tidak mengompes aku, adalah pantas bila aku bicara terus terang kepada kalian. Ai, sungguh mengecewakan. Lau-toako, kau, sudikah kau memaafkan aku?"

"Tahu salah mau bertobat, paham inilah yang sering diajarkan oleh Nabi kita. Han-toako, memang aku menunggu kata-katamu ini."

Berkata Han Bing: "Untuk membeber persoalan ini aku harus mulai dari ayah mertuaku. Tahun lalu baru siaute melangsungkan pernikahan, dalam hal ini Lau-toako tentu sudah tahu bukan?"

"Kabarnya Han-heng mendapat isteri cantik dari keluarga hartawan besar, hidup bahagia, siaute belum sempat menyuguhkan arak kegirangan kepada kau."

"Keluarga hartawan besar apa segala," ujar Han Bing tertawa kecut. "Ayah mertuaku memang punya simpanan uang, itulah benar. Dia adalah pedagang garam di Tiang-loh."

Kota Tiang-loh terletak di kare-sidenan Jiang-ciu di wilayah Ho-pak. Jiang-ciu merupakan daerah penghasil garam terbesar di sepanjang sungai Tiangkang sebelah utara, Tiang-lok-tin merupakan pusat transpot dari hasil semua garam-garam setempat. Lima besar propinsi utara kebanyakan memerlukan jatah garam dari Tiang-loh.

"Kalau demikian," Utti Keng ikut bicara, "ayah mertuamu kan bukan golongan persilatan, kenapa pula ada sangkut pautnya dengan urusan saudara hari ini?"

"Meskipun dia bukan kaum persilatan, tapi dia ada hubungan dagang dengan para pedagang garam di Yangciu ini, maka beliau pun menjadi langganan tetap dari Tin-wan Piaukiok cabang Yangciu ini. Siaute bisa berkenalan dengan Ong-congpiathau adalah karena hubungan dagang ayah mertuaku ini, ya bolehlah dikatakan sebagai kenalan baik."

"Memangnya kenapa?" "Suatu hari, pengurus besar dari pengangkutan garam di Tiang-loh ada memanggil ayah mertuaku ke kantornya, semula kukira hanya panggilan biasa saja, tak nyana Cong Sin-liong itu pun ada hadir di sana."

"Kalau begitu, sebetulnya sudah lama kau tahu asal usul Cong Sin-liong?" Lau Khong menegas.

Merah muka Han Bing, katanya malu: "Tidak sepatasnya aku mengelabui kau. Memang sejak pertemuan kali itu, dia sudah lantas menerangkan asal-usul dirinya." "Apa yang dia kehendaki?" "Dia minta aku sebagai perantara."

"Perantara, perantara apa?"

"Dia tahu aku ada kenal baik dengan Ong Thian-thong, katanya dia ingin memberikan selamat hari ulang tahun kepada Ong Thian-thong di Yangciu ini, minta supaya aku memperkenalkan dirinya. Dan lagi ada sebuah urusan penting, minta supaya aku membujuk Ong Thian-thong membantu dia menyelesaikan."

"Tidak lepas dari dugaan semula, mengucapkan selamat hari ulang tahun tidak lebih hanyalah alasan belaka. Memangnya urusan rahasia apa yang begitu penting, bisakah kau menjelaskan?"

"Katanya di dalam perayaan hari ulang tahunnya itu, Cong Sin-liong hendak menangkap seorang buronan, oleh karena itu dia harus pemberi tahu lebih dulu kepada Ong Thian-thong, seumpama Ong Thian-thong tidak bisa membantu urusannya itu, orang pun tidak bisa menolak keinginannya ini."

"Dia tidak takut membeber rahasia pribadinya sendiri?" tanya Utti Keng.

"Perhitungan dan rencana Cong Sin-liong cukup masak, tiba pada waktunya dia hendak menantang kepada orang itu, pura-pura hendak menyelesaikan urusan menurut aturan kangouw, lalu meringkus orang itu dan dibawa pergi. Kalau toh orang itu memang benar seorang buronan, tentulah dia takut urusannya merembet Ong Thian-thong, maka dia sendiri pun tentunya tidak

berani menerangkan asal usul pribadi sendiri. Dengan demikian, bila Ong Thian-thong mau tutup mulut dan tidak membeber rahasianya, maka orang lain pun tidak akan tahu seluk beluk urusan ini."

Utti Keng mengerutkan kening, katanya: "Memangnya dia menyangka Ong Thian-thong sudi menerima permintaannya itu?"

"Ong Thian-thong punya perusahaan punya keluarga, dia pun memberikan janjinya supaya Ong Thian-thong lepas tangan tidak mencampuri urusan ini, sehingga tidak tersangkut perkara, menurut dugaannya, tidak bisa tidak Ong Thian-thong pasti menurut akan segala petunjuk dan kehendaknya."

"Kukira belum tentu Ong Thian-thong menjadi manusia serendah seperti yang diperkirakannya itu?"

"Aku pun bilang demikian. Tapi Cong Sin-liong mendesak supaya aku mencoba-coba."

"Lalu kau menerima permintaannya itu?"

"Ayah mertuaku kena diancam, terpaksa menerima permintaannya itu. Memangnya apa pula yang harus kulakukan? Kecuali aku tidak peduli akan isteri dan mertuaku pula."

Lau Khong menyeletuk: "Lalu sekarang kau tidak takut istri dan keluarga mertuamu ikut terembet perkara?"

Han Bing tertawa kecut, sahutnya: "Sekarang mereka sudah hendak mengambil jiwaku, apa pula yang kutakuti?"

"Kau tidak usah takut," Utti Keng membujuk. "Akan kucarikan akal bagi kau, sehingga anak binimu tidak tersangkut urusan. Siapakah buronan yang dimaksud? Apakah Cong Sin-liong pernah mem-beritahu kepada kau?"

"Mana dia mau memberi tahu aku? Sudah tentu aku pun tidak berani tanya kepadanya."

Diam-diam berpikir Utti Keng: "Mungkinkah buronan itu adalah aku? Tapi cara bagaimana Con Sin-liong bisa tahu bila aku akan datang ke Yangciu untuk menyampaikan selamat hari ulang tahun kepada Ong Thian-thong?" Segera ia berkata: "Baiklah, terima kasih akan pemberitahuan akan rahasia ini kepada kami. Luka-lukamu belum sembuh, tidak perlu banyak menca-paikan diri, di sini aku punya obat mujarab, setelah menelan obat ini tidurlah baik-baik."

Begitu menelan pil obat itu, kejam lain tiba-tiba Han Bing meloso jatuh. Lau Khong melihat orang tidak mirip tidur, segera ia ulur tangan memegangnya, badan orang dingin, napas pun berhenti. Keruan terkejutnya bukan kepalang, serunya: "Utti Tayhiap, dia sudah mengakui kesalahan dan bertobat terhadap kita, kenapa kau membunuhnya?"

"Kalau tidak menggunakan cara ini, mana bisa anak bininya tidak tersangkut perkara? Kau jangan kuatir, dia tidak mati betul-betul," Utti Keng menerangkan.

"Hah, obat apakah yang kau berikan kepadanya?"

"Obat itu bisa menghentikan pernapasannya, selintas pandang seperti sudah ajal betul-betul. Tapi ia hanya terpulas tiga hari, tiga hari kemudian dia akan siuman sendiri."

Miao Tiang-hong menyela bicara: "Nyo Bok pun pernah pura-pura mampus, mungkin tidak akalmu ini terbongkar oleh Pakkiong Bong?"

"Meskipun aku pernah menggunakan akal yang digunakan Nyo Bok, tapi pura-pura mati yang kugunakan kali ini jauh berlainan dengan cara Nyo Bok. Peti mati Nyo Bok di dalamnya diisi batu, tidak berani diperlihatkan kepada orang lain. Sebaliknya di dalam peti matiku ini adalah jenazah Han Bing betul-betul. Lau-heng, kau tahu tidak di mana ia tinggal di kota Yangciu ini?"

"Tahu. Dia menetap di rumah pedagang garam yang ada hubungan dengan ayah mertuanya."

"Besok belilah sebuah peti mati, antarlah jenazahnya ke rumah pedagang garam itu, katakan saja mendadak ia terserang angin duduk dan meninggal. Pedagang garam itu pasti kaget, gugup dan ketakutan, kau boleh mengajukan diri, untuk mengantarkan jenazahnya pulang ke rumahnya. Kupikir Cong Sin-liong pasti akan mengutus anak buahnya melayat ke rumah pedagang garam itu mencari tahu, boleh kau sengaja membuka peti matinya, supaya mereka membuktikan bahwa jenazahnya memang betul-betul terbaring di dalamnya."

"Tipu muslihatmu ini memang baik, cuma keramaian di rumah keluarga Ong aku jadi tidak bisa ikut menyaksikan!" demikian kelakau Lau Khong.

Setelah segala sesuatunya diatur beres, hari kedua mereka lantas bekerja menurut rencana. Lau Khong membeli sebuah peti mati, dinaikkan ke atas kereta jenazah terus diangkut ke rumah pedagang garam yang dimaksud. Sementara Utti Keng dan Miao Tiang-hong berdua menuju ke Tin-wan Piau-kiok cabang Yangciu, menyampaikan selamat hari ulang tahun kepada Ong Thian-thong.

Sepanjang jalan tampak banyak orang gagah dari kaum persilatan berlalu lalang, hilir mudik tidak putus-putus. Berkata Utti Keng sambil tertawa: "Meskipun Ong Thian-thong hanya memimpin sebuah cabang piaukiok saja, namun pergaulannya teramat luas, keramaian hari ini agaknya cukup besar juga. Sayang ketinggalan seorang teman karib, kalau tidak suasana tentu lebih ramai."

"Teman yang kau maksud adalah..."

"Temanku itu juga temanmu. Terhadap dia boleh dikata sekali ketemu lantas akur dan bersahabat kental, sifat dan sepak terjang kami pun cocok saru sama lain."

Miao Tiang-hong mengerti maksud orang, katanya: "O, yang kau maksud kiranya Beng Goan-cau."

"Betul, yang kumaksud memang Beng Goan-cau. Soh-ciu adalah kampung halamannya kedua, kalau dia berada di Soh-ciu, pasti dia pun akan datang ke Yangciu ini ikut dalam keramaian ini."

"Aku pun amat kangen kepadanya, tapi sekarang dia jauh berada di Siok-ciu, jelas tidak mungkin bisa bertemu di sini."

"Aku mengharap bisa berkumpul sama dia, bicara tinggal bicara, sebetulnya aku malah mengharap dia tidak datang saja. Sama seperti aku, dia pun seorang buronan pemerintah Boan."

Berkata Miao Tiang-hong serius: "Pakkiong Bong sudah tahu bahwa Beng Goan-cau menuju ke Siok-ciu, tidak mungkin dia mengutus Cong Sin-liong pula, tapi kukira buronan yang dimaksud itu adalah orang lain. Kalau tidak, orang jalan malam itu semalam pasti menggeledah kamarku juga."

"Sayang aku belum setimpal menjadi buronan, Cong Sin-liong pun belum kenal kepadaku. Kejadian semalam, mungkin karena aku bergaul sama Lau Khong dan mengalahkan mereka dalam adu minum arak, maka timbul rasa curiga mereka, sehingga hendak mencari tahu asal-usul pribadiku."

Utti Keng menepekur sebentar, katanya: "Kukira tidak segampang itu!" Tapi siapakah sebenarnya 'buronan' yang sesungguhnya, dia sendiri pun masih bertanya-tanya.

---ooo0dw0ooo---

Betul-betul di luar dugaan mereka, bahwa sebetulnya Beng Goan-cau dan Lim Bu-siang hari itu sudah tiba di Yangciu juga. Di saat Beng dan Lim tiba di Yangciu, kebetulan pula mereka berangkat menuju ke rumah keluarga Ong.

Beng Goan-cau melihat cuaca masih terlalu pagi, katanya: "Lebih baik kita datang malam hari saja, setelah tamu-tamu banyak yang pulang, supaya tidak menarik perhatian mereka."

"Benar, yang terang kita masih sempat menyampaikan selamat hari ulang tahun kepada beliau tepat pada hari ini juga, kukira tidak menjadi soal terlambat sedikit. Tapi waktu masih setengah harian, ke mana enaknya menghabiskan waktu?"

"Tempat tamasya di Yangciu tidak kurang banyaknya, sisa waktu ini bisa kita habiskan untuk tamasya ke mana kita suka, ada satu tempat tidak bisa tidak kita kunjungi!"

"Tempat apa itu?" tanya Lim Bu-siang.

"Su-kong-se!"

"Su-kong yang dimaksud bukankah pahlawan pada jaman dinasti Song yang gugur dalam memperjuangkan kota Yangciu bersama Su Khek-hwat?"

"Kalau bukan patriot bangsa ini, mana bisa rakyat Yangciu sudi mendirikan tugu peringatan bagi beliau? Aku sendiri pun tidak akan sudi menyambangi ke tempat tugu pahlawannya itu untuk berziarah di pusaranya."

"O, jadi di Yangciu sini ada didirikan tugu dan pusara Su Khek-hwat? Memang setelah tiba di sini, tidak bisa tidak kita harus ke sana."

Ternyata pada dinasti Ceng di dalam kekuasaan Kian Liong, menggunakan politik pemerasan dan merangkul sekaligus, waktu pertama kali pasukan kerajaan Ceng menyerbu ke Tionggoan terjadilah pembantaian besar-besaran terhadap bangsa Han yang terkenal dengan peristiwa sepuluh hari di Yangciu dan tragedi di Kating.

Untuk menentramkan kemarahan rakyat maka Kian Liong mengijinkan rakyat mendirikan tugu peringatan bagi Su Khek-hwat di Yangciu.

Letak dari tugu peringatan itu, tiada orang Yangciu yang tidak mengetahuinya, maka dengan gampang saja mereka menemukan tempat itu. Aula tempat pemujaan saat mana sedang sepi dan kosong tidak ada orang jaga, keadaan hari itu memang sepi dan mereka berdua saja yang menjadi pengunjung.

Dasar hobby mereka sama suka membaca syair, maka dari satu ke lain tempat mereka asyik menilai dan membedakan bait-bait syair satu kepada yang lain.

Begitulah tengah mereka berada di dalam gedung pemujaan itu, tiba-tiba didengarnya derap langkah kaki orang di luar, tapi jaraknya masih cukup jauh. Berkata Beng Goan-cau: "Kita sudah datang setengah harian, akhirnya ada dua orang pelancongan lainnya kemari juga. Em, orang yang berani melihat-lihat di gedung pemujaan ini, patut dipuji keberaniannya."

Ternyata kedua orang itu tidak masuk gedung. Terdengar mereka bertepuk dua kali di luar.

Segera terdengar sahutan tepukan tangan pula dua kali di tempat yang rada jauh. Diam-diam Goan-cau mengerut kening, katanya perlahan: "Kali ini yang datang tiga orang, mungkin ada beberapa tokoh kangouw yang hendak mengadakan pertemuan rahasia di sini."

"Kalau begitu, lekas kita bersembunyi, jangan sampai kepergok oleh mereka."

Beng Goan-cau menerawang sebentar, katanya: "Mendengar pembicaraan rahasia orang memang merupakan pantangan bagi kaum persilatan, tapi kalau mereka dari kalangan sehaluan, bukankah kita kehilangan kesempatan untuk berkenalan dengan mereka?"

Tengah mereka bicara, derap langkah di luar sudah berhenti, orang-orang dari kedua pihak sudah bertemu dan berkumpul bersama. Terdengar salah seorang ber-kakakan, sebaliknya seorang lain tertawa kering pula dengan suara rendah dan sumbang.

Mendengar kedua suara tawa ini, terkejut hati Beng Goan-cau, merasakan keduanya sudah amat dikenalnya, dilihatnya pula roman muka Lim Bu-siang berubah, lalu berbisik di pinggir telinganya: "Kedua orang ini adalah Cong Sin-liong dan Boh Cong-tiu."

Beng Goan-cau segera berkepu-tusan, katanya: "Mereka sekarang masih berada di dalam hutan Siong di luar sana, kita bisa keluar dari pintu belakang, mari dengarkan pembicaraan mereka."

Kedua orang berjalan merunduk-runduk meringankan langkah, melewati pusara Su Khek-hwat terus-naik ke lereng bukit. Berkata Lim Bu-siang: "Biar aku masuk melihat keadaan, sementara kau sembunyi di sini saja. Bila jejakku ketahuan mereka, kau boleh keluar."

Ginkang Beng Goan-cau terpaut jauh dibanding Lim Bu-siang, Beng Goan-cau tahu orang kuatir jejaknya ketahuan oleh musuh. Apalagi kepandaian Cong Sin-liong dan Boh Cong-tiu teramat lihay, sekali ketahuan oleh mereka, pasti sulit untuk meloloskan diri.

"Baiklah, tapi kau sendiri jangan pergi terlalu jauh," demikian pesan Beng Goan-cau.

Lim Bu-siang melayang naik ke atas pohon siong yang daunnya lebat, dengan pusatkan perhatian ia pentang mata memandang ke sana, dilihatnya Cong Sin-liong sedang mendatangi ke arah Boh Cong-tiu. Orang yang datang bersama Boh Cong-tiu kiranya bukan lain adalah wakil komandan Gi-lim-kun Ciok Tio-ki adanya.

Setelah mengeluarkan suara tawa serak rendah dan sumbang, berkata Cong Sin-liong: "Boh Cong-tiu, kukira di dalam matamu sudah tiada aku ini sebagai paman gurumu."

Seorang tua di belakang Cong Sin-liong segera unjuk tawa, katanya: "Kalian sebetulnya dari satu perguruan, kini sebagai kolega dalam satu tugas pula, harap sukalah pandang muka Coh Thian-hiong dan Ciok-tayjin, pertikaian dulu, sedapat mungkin anggap tiada saja."

"Baik sekali ucapan Coh-losian-sing, Cong-susiok, sekarang kita sama dalam satu tugas satu tujuan demi kepentingan masing-masing, maka aku suka menerima bujukan Ciok Tayjin dan Coh-losiansing mengakurkan persoalan ini, agaknya kau tidak setulus hati, ya apa boleh buat."

Ciok Tio-ki lekas campur bicara: "Kuharap kita mementingkan tugas dinas, tidak perlu bicara ngelantur."

Cong Sin-liong terbahak-bahak, ujanya: "Kupandang panggilan susiokmu ini, urusan lama boleh dianggap tiada saja. Baiklah, marilah kita bicarakan urusan itu."

"Nanti dulu!" cegah Ciok Tio-ki. "Saudara Gui, coba. kau masuk ke gedung pemujaan, periksalah dulu, ada tidak orang di sana!"

Seorang laki-laki kurus bermuka kuning tertawa, katanya: "Kalau ada orang di dalam gedung pemujaan, kiranya tidak akan bisa mendengarkan pembicaraan di sini."

"Tapi lebih baik kita hati-hati," ujar Ciok Tio-ki. "Siapa tahu kalau ada orang-orang kangouw yang pandai mendengar suara dengan mendekam di tanah."

Orang tua she Coh itu ikut bicara: "Kabarnya hari ini adalah hari ulang tahun Ong Thian-thong, kaum persilatan yang berada di Yangciu pasti meluruk ke rumahnya. Tapi berlaku hati-hati memang ada baiknya, nah cobalah kau masuk memeriksanya sebentar."

"Setiap pelancong yang- kau temukan, bunuh saja habis perkara," Ciok Tio-ki memberikan perintahnya.

Berdiri bulu kuduk Lim Bu-siang, batinnya: "Orang-orang yang punya pangkat kenapa selalu berhati telengas! Ai, sungguh tak nyana piauko bisa bergaul dan sehaluan dengan orang-orang macam begituan."

Sementara Beng Goan-cau pun kaget dibuatnya, sambil mendekam mendengarkan suara dari bumi, meski tidak jelas pembicaraan mereka, namun ia sudah tahu siapa saja orang-orang yang berkumpul itu, kecuali Ciok Tio-ki, Cong Sin-liong, Boh Cong-tiu, orang tua yang lain adalah Coh Thian-hiong yang pernah bentrok di rumah Hun Ci-lo tempo hari, sementara orang she Gui itu bukan lain adalah Gui Khing yang adu arak melawan Lau Khong itu, Beng Goan-cau belum pernah bertemu dengan Gui Khing, tapi ia tahu orang itu adalah tokoh persilatan juga. Pikirnya: "Hanya Cong dan Boh dua orang saja aku belum tentu bisa menang, ketam-bahan tiga tokoh kosen lagi, dari mana aku mampu melawan? Jarak Bu-siang sedemikian dekat, semoga tidak sampai ketahuan oleh mereka."

Setelah Gui Khing pergi, Coh Thian-hiong pun berkata: "Biar aku meronda di bagian luar, boleh kalian bicarakan urusan penting itu."

Berkata Boh Cong-tiu: "Cong-susiok, aku tahu kau datang hendak membekuk buronan. Keadaan hari ini memaksa kita untuk kerja sama kalau tidak mau menemui kegagalan."

"Kabarnya semalam kau ada bentrok dengan musuh tangguh, siapa dia?" tanya Cong Sin-liong.

"Roman muka dan ilmu silat orang itu sudah kuberi tahu kepada Coh-losiansing, menurut katanya, mungkin orang ini adalah pendekar kelana yang kenamaan, yaitu Miao Tiang-hong!"

Cong Sin-liong manggut-mang-gut, ujanya: "Demikian juga dugaanku. Masih ada lawan tangguh yang lainnya tidak?"

"Kabar yang kami dengar, katanya 'kakap' gede incaran kita itu, hari ini pasti sudah akan tiba di Yangciu, dia akan datang bersama Kim Tiok-liu."

Cong Sin-liong kaget, katanya: "Apa benar berita yang kau peroleh ini?"

"Cong-susiok, kau tidak perlu kaget, sedikit banyak aku masih punya hubungan baik dengan Kim Tiok-liu, pada waktunya aku akan berusaha memancing harimau dari sarangnya, seumpama rencanaku ini gagal, toh ada Coh-losiansing dan Ciok-tayjin membantumu, kukira masih berkecukupan untuk menghadapi Kim Tiok-liu."

Cong Sin-liong mendengus, jengeknya: "Kalau begitu, jadi kau hendak berpeluk tangan di luar kalangan?"

Berkata Bok Cong-tiu tawar: "Aku mendapat perintah dari Pak-kiong Tayjin, terpaksa tidak bisa unjuk muka di muka umum."

Ciok Tio-ki menyeringai sinis, sindirnya: "Pakkiong Tayjin memang berpandangan jauh, itulah yang dinamakan mengulur benang panjang memancing ikan besar! Hehe, betul, betul. Boh-heng, memang kau lebih baik tidak unjukkan diri."

"Baiklah, terima kasih akan laporanmu ini. Asal kau memancing Kim Tiok-liu pergi, setelah kita berhasil membekuk buronan 'kakap' itu, kau pun mendapat sebagian pahala."

Berkata Boh Cong-tiu tawar: "Aku tidak mau terima jasa tidak mau mendapat pangkat. Kaitan jangan kuatir, jasa apapun akan menjadi milik kalian sendiri, aku orang she Boh pasti tidak minta bagian."

"Memangnya apa yang kau inginkan?" tanya Cong Sin-liong.

"Cong-susiok kan orang cerdik, masakah jalan pikiranku dapat mengelabui kau."

"Oh, ya, semakin tua semakin goblok aku ini, benar, kau ingin menjadi ciangbun Hu-siang-pay, benar tidak?"

"Aku hanya ingin menjunjung perguruan dan mengembangkan ajaran silat. Kini jabatan ciangbun kena dicaplok oleh budak cilik yang tidak tahu urusan, Cong susiok, kukira kau pun tidak terima bukan?"

"Baik, kau bantu kesulitanku, pastilah aku akan bantu kepen-tinganmu. Cuma di hadapan Pakkiong tayjin..."

"Sudah tentu aku bantu bicara demi kepentingan kalian, akan kusampaikan bakti kalian terhadapnya. Dan lagi akan kujelaskan bahwa jasa-jasa baik kali ini adalah berkat kerja berat kalian berdua saja."

"Bicara terus terang," demikian Ciok Tio-ki berkata, "Pakkiong Tayjin rada salah paham terhadapku. Boh-heng, mendapat bantuanmu yang amat berharga sungguh aku orang she Ciok berhutang budi kepadamu."

"Orang sendiri kenapa harus main sungkan segala. Kelak aku pun pasti mohon bantuan kalian."

"Ya, ya, kalau begitu silakan kalian paman dan keponakan berunding lebih masak. Di mana memerlukan tenagaku, aku orang she Ciok pasti tidak akan menolak."

"Menurut apa yang kutahu," ujar Cong Sin-liong, "Hu-siang-pay pasti akan mengutus orang menyampaikan selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong."

"Siapa yang akan datang?"

"Ciok Heng suami isteri!"

"Boh Cong-tiu mendengus hina, katanya: "Apa Ciok Heng dan Siang Ceng? Hm, suami istri ini semula adalah pembantuku, tak nyana pada pertemuan besar di Thay-san tempo hari, mereka mengkhianati aku."

"Kau tidak perlu marah, juga tidak perlu muncul. Dengan alasan mencuci bersih nama baik perguruan, biar nanti kubereskan mereka sekalian."

"Budak itu menyuruh aku menjadi Jan-bau-tong Tongcu segala, murid-murid baru dari perguruan kita sebagian besar adalah murid didikku sendiri, tidak berbeda sebagai pengikutku juga. Tapi enam suheng yang tingkatannya lebih tinggi, cuma Ciok Heng dan Siang Ceng yang terang gamblang menentang aku, empat suheng lainnya, entah susiok bisa menarik dua di antara mereka tidak?"

"Jangan kuatir, bicara terus terang, dua di antaranya semula karena terpaksa baru mau ikut padamu, tapi secara diam-diam ada hubungan dengan aku. Sekarang kita sama-sama dalam satu barisan, sudah tentu akan kusuruh mereka menjunjungmu."

"Bagus, kalau begitu aku lebih yakin. Tapi di saat aku merebut jabatan ciangbun ini lebih baik susiok jangan ikut campur."

"Aku tahu. Kau masih harus menempatkan diri di dalam golongan orang-orang yang menamakan diri sebagai pendekar, sudah tentu kau tidak akan bergabung secara terang-terangan. Tapi dengan alasan apa kau hendak merebut kedudukan ciangbun budak busuk itu?"

"Di karesidenan Sam-ho aku pernah bertemu dengan Beng Goan-cau, kini dia sedang dalam perjalanan ke selatan, budak busuk itu terang mencari jejaknya, mungkin sekarang seperjalanan. Bukankah Beng Goan-cau pun salah seorang buronan kerajaan?"

Ciok Tio-ki paham, katanya: "Baik, soal ini serahkan kepadaku. Biar kusuruh orang mencari jejak mereka, sekaligus meringkus budak busuk itu, maka kau pun tidak perlu memeras otak untuk kedudukannya segala."

"Seumpama tidak berhasil meringkusnya, cukup asal orang-orangmu bentrok dengan mereka, aku sudah punya cukup alasan. Malah mungkin tidak perlu aku sendiri yang turun tangan."

"Betul. Hu-siang-pay mendirikan pangkalan mengembangkan ajaran silat perguruan kita, bukan mencampuri politik kerajaan. Budak itu hubungan begitu intim dengan buronan, bukankah merugikan nama baik dan kepentingan Hu-siang-pay kita? Kalau urusan sudah terlanjur, cukup salah seorang murid dari perguruan kita, pasti dapat menumbangkan kedudukannya."

"Ya, pasti akan ada orang yang menumbangkan kedudukannya itu. Tapi pasti juga ada orang yang menentanginya," demikian Ciok Tio-ki memperingatkan.

"Kalau begitu terpaksa aku harus suruh mereka mendirikan perguruan lain," ujar Boh Cong-tiu.

"Baik, orang-orang yang kau usir dari Hu-siang-pay itu aku bisa bantu kau untuk memberantasnya satu persatu," kata Ciok Tio-ki bergelak tertawa.

Semakin giris bulu kuduk Lim Bu-siang, batinnya: "Untunglah secara kebetulan aku memergoki pertemuan mereka di sini, sehingga aku mendengar tipu daya mereka yang keji dan telengas itu."

Mereka bertiga berbareng berka-kakan, kata Boh Cong-tiu sesaat kemudian: "Cong-susiok, Ciok-tayjin, terima kasih akan janji bantuan kalian. Biar sekarang kuucapkan terima kasihku lebih dulu."

"Bantuan yang kau berikan kepada kami pun tidak kecil artinya, oh, ya, aku punya sebuah kabar baik yang belum sempat kuberitahu kepada Lo-siansing."

"Kabar baik apa?" tanya Cong Sin-liong.

"Bukankah semalam kau mengundang Han Bing untuk bertemu?" Boh Cong-tiu bertanya.

"Benar, dari mana kau bisa tahu? Tapi sampai sekarang dia belum muncul juga."

"Han Bing hendak membocorkan rahasiamu kepada Lau Khong, semalam sudah berhasil kulukai." Lalu Boh Cong-tiu menceritakan kejadian di Ji-cap-si-kio semalam kepada Cong Sin-liong.

Kata Cong Sin-liong: "Kemarin waktu meninggalkan rumah makan itu, Han Bing tidak mau berangkat bersama kami, aku sudah timbul curiga, ternyata dia mengingkari janjinya kepadaku. Hm, kalau begitu seharusnya kau bunuh dia untuk menutup mulutnya."

"Dia memang sudah mati! Meski tidak mati seketika setelah kena sambitan panah dahan pohonku, sebelum ajal kukira dia tidak akan kuasa buka mulut lagi."

"Kau sudah tahu betul dia sudah mati?" Cong Sin-liong menegaskan.

"Lau Khong mengantar peti jenazah ke rumah langganan garam ayali mertua Han Bing di kota Yangciu ini, orang-orang kita sudah memeriksa sendiri peti jenazah itu, pasti tidak akan salah."

"Bagaimana dengan Lau Khong?"

"Satu jam yang lalu dia sudah meninggalkan Yangciu sambil membawa peti jenazah itu kembali ke Tiang-loh."

"Bagus, kalau begitu lawan-lawan kita hari ini rada enteng. Tapi urusan menjadi kurang leluasa tanpa adanya Han Bing, tiada orang perantara untuk memberi selamat kepada Ong Thian-thong."

"Kau tidak perlu kuatir, aku sudah mencarikan perantara lain, malah jauh lebih cocok dibanding Han Bing," ujar Ciok Tio-ki sambil tertawa penuh arti.

"Siapa orang yang kau maksud?"

"Setelah berada di rumah keluarga Ong, kau akan tahu sendiri."

"Tapi masih ada urusan yang belum bisa kita selesaikan," ujar Boh Cong-tiu memperingatkan, "Lau Khong itu pun perlu dibunuh untuk menutup mulutnya."

"Baik, akan kusuruh Ngo Hong, Gui Khing, Kim Toa-king dan Sebun Hou berempat mengejar dan membunuhnya."

"Kepandaian Lau Khong cukup tinggi, apakah Ngo Hong berempat mampu membunuhnya?" Boh Cong-tiu menyangsikan.

"Aku sendiri pernah menjajal kepandaian Lau Khong, dalam seratus jurus Gui Khing pasti kuat bertahan melawan dia, tiga orang yang lain masing-masing membe-kal kepandaian tunggal, secara keroyokan pasti dapat mengalahkannya," Cong Sin-liong menjelaskan.

Kata Ciok Tio-ki: "Kalau begitu Gui Khing harus cepat-cepat disertai tugas ini. Eh, kenapa dia belum datang juga?"

Baru saja kata-kata Ciok Tio-ki selesai, tampak Gui Khing tengah mendatangi sambil berlari-lari kecil dengan muka gugup.

Cong Sin-liong kaget, tanyanya dari kejauhan: "Gui Khing, kenapa kau?"

Berbareng Boh Cong-tiu pun bertanya: "Siapa yang kau temukan di sana?"

"Dalam gedung pemujaan tiada orang. Hehe, tapi sudah kulihatnya, mereka berlari ke arah sini!"

"Di mana mereka?" bentak Cong Sin-liong.

"Besarnya benar nyalinya, siapa mereka?"

"Seorang laki-laki dan seorang perempuan!" Gui Khing menjawab pertanyaan Ciok Tio-ki lebih dulu lalu memberi tanda lirikan kepada Cong Sin-liong dan Boh Cong-tiu.

Seketika Boh Cong-tiu paham, katanya: "Susiok tidak usah ribut, kawan baik kalau toh sudah datang, cepat atau lambat toh akan bertemu juga. Kita pasti akan menerimanya pula dengan adat kesopanan. Hehe kawan, silakan kalian keluar sendiri!"

Gui Khing berdiri di atas batu nisan menjaga jalan ke bawah gunung, matanya menjelajah keempat penjuru, serunya lantang: "Betul, kawan, silakan keluar! Lari, jelas tidak akan mampu lolos, memangnya kalian ingin kami Seret keluar?"

Lim Bu-siang ragu-ragu, pikirnya: "Setelah kita keluar baru dia masuk, cara bagaimana jejak kami diketahui olehnya? Mendengar nada bicaranya, seolah-olah sudah mengetahui jejak persembunyian kami?"

Sebaliknya sebagai kawakan kangouw, semula Beng Goan-cau memang terkejut, tapi cepat sekali dia lantas berpikir: "Hm, mereka hanya gembor-gembor menggertak saja agaknya memang sudah menemukan jejak orang lain yang mencurigakan, tapi toh belum mendapat kepastian apakah benar kami bersembunyi di sini."

Dugaan Beng Goan-cau memang tidak meleset. Ternyata waktu beranjak masuk ke dalam gedung pemujaan, sekali-kali tidak pernah terpikir oleh Beng dan Lim untuk menyembunyikan diri dari bentrokan dengan musuh, maka mereka berjalan seperti biasanya, tidak mengembangkan ilmu ringan tubuhnya. Undak-undakan batu yang berlumut dan basah oleh air hujan, meninggalkan tapak kaki mereka.

Gui Khing pun seorang kelana kangouw yang berpengalaman, orangnya cukup cerdik dan cermat lagi, dengan jelas ia dapat membedakan besar kecil tapak kaki orang, terang itulah tapak kaki seorang perempuan. Arah tapak kaki menjurus ke dalam dan berjalan ke luar secara diam-diam ke pintu belakang. Tapi di belakang pintu tiada tapak kaki, maka ia menduga kedua orang ini pasti memiliki ginkang yang cukup tinggi. Pintu belakang menembus ke hutan Siong, maka segera ia berani memastikan, bahwa kedua orang ini pasti sembunyi di sini mencuri dengar pembicaraan mereka.

Lim Bu-siang sedang bimbang, apakah keluar atau tetap sembunyi di tempatnya menunggu perkembangan selanjutnya, didengarnya Boh Cong-tiu tiba-tiba tertawa dingin, jengeknya: "Lim Bu-siang, kita adalah saudara misan, memangnya kau sudah takut bertemu dengan piaukomu? Lekas keluar bersama Beng Goan-cau!"

Seruan Boh Cong-tiu ini hanya coba-coba saja, sebetulnya dia sendiri belum yakin bahwa kedua orang itu pasti adalah Bu-siang dan Goan-cau. Soalnya Gui Khing mengatakan laki dan perempuan, sehingga menimbulkan rasa curiganya saja.

Beng Goan-cau amat kuatir: "Bu-siang, jangan begitu gampang kau kena ditipu oleh mereka!" Sayang kata-katanya ini tidak bisa dia sampaikan kepada Lim Bu-siang.

Belum hilang kekuatirannya, terdengar suara Lim Bu-siang sudah berteriak: "Memang, inilah aku! Aku hanya seorang diri!"

Begitu melompat turun dari pucuk pohon, Lim Bu-siang lantas berlari bagai terbang. Arah larinya berlawanan dengan tempat persembunyian Beng Goan-cau. Ternyata dia ingin mengandal kemahiran ginkangnya hendak memancing musuh-musuh tangguh ini.

Sayang pengalaman kangouw-nya terlalu cetek, kata-kata "Aku hanya sendirian!" secara tidak langsung sudah memberi tahu kepada musuh bahwa ada orang lain pula yang sembunyi di situ, kelihatanlah belangnya.

Kejadian berlangsung amat cepat, bagai anak panah yang melesat dari busurnya Coh Thian-hiong yang berada di dalam hutan segera mengejar dengan kencang. Demikian juga bagai bayangan mengikuti bentuknya, Boh Cong-tiu ikut mengejar dengan kencang.

Cong Sin-liong juga akan mengejar, cepat Ciok Tio-ki berseru: "Jangan kena tipu budak busuk itu, pasti masih ada orang lain!"

Sembari lari Boh Cong-tiu berseru: "Betul, lekas kalian mengge-bah Beng Goan-cau keluar. Budak ini sudah di sini, memangnya Beng Goan-cau mau ketinggalan?"

Belum kata-katanya selesai diucapkan, Beng Goan-cau betul-betul sudah unjukkan diri. "Nih Beng Goan-cau berada di sini, memangnya mata kalian sudah buta?" N

Tatkala itu jarak Gui Khing paling dekat dengan Beng Goan-cau, dengan membelakanginya, sebetulnya Beng Goan-cau bisa menyerangnya secara mendadak dan merobohkannya. Tapi sebagai seorang ksatria, Beng Goan-cau tidak mau kehilangan muka dengan cara membokong, maka ia bersuara lebih dulu lalu menubruk ke arahnya.

Dengan bersuara itu, maka kesempatan yang baik sudah dia abaikan demikian saja. Ilmu silat Gui Khing tidak lemah, begitu mendengar sambaran golok di belakang kepalanya, bandulan rantainya segera terayun ke belakang menangkis. Benturan kedua senjata memercikkan kembang api. Gui Khing tersuruk maju sempoyongan beberapa langkah, meski gentayangan tapi dia tidak sampai roboh.

"Aku ini orang buronan, kalian boleh menangkap aku saja!" bentak Beng Goan-cau sambil menyerang pula.

Ciok Tio-ki bergelak tertawa: "Bagus, hari ini biar kita tentukan siapa betina siapa jantan!"

Tatkala itu Coh Thian-hiong sudah tidak kelihatan, sementara Boh Cong-tiu masih ketinggalan beberapa langkah, kebetulan ia berpaling memandang ke arah Beng Goan-cau. Beng Goan-cau segera membentak: "Boh Cong-tiu, kau manusia rendah hina dina ini! Kalau berani ayo kembali duel dengan aku, aku tidak takut kalian keroyok bersama!"

Cong Sin-liong berteriak: "Bocah she Beng ini jelas tidak akan bisa lolos, kalian boleh legakan hati mengejar budak cilik itu!"

Boh Cong-tiu jadi sadar, pikirnya: "Walau Beng Goan-cau seorang buronan, tapi hubungan budak ini jauh penting bagi diriku." Segera ia terbahak-bahak, serunya: "Memangnya Boh Cong-tiu suka main keroyok, masih banyak kesempatan untuk berduel dengan aku. Silakan kau minta petunjuk kepandaian Ciok Tayjin dulu." Mulut bicara, kaki tidak berhenti berlari, sekejap saja ia sudah berlari jauh dan tidak kelihatan lagi.

Ciok Tio-ki tarikan sepasang Boan-koan-pitnya naik turun, beberapa jurus sudah ia melabrak Beng Goan-cau. Cong Sin-liong dengan kalem menghampiri gelanggang, katanya sinis: "Aku mendapat perintah untuk membekuk buronan, tidak perlu harus mematuhi aturan kangouw segala!" Pedang segera dilolos, dengan jurus San-hoan-tau-gwat (tiga gelang tergantung di atas rembulan), ia menusuk hiat-to besar di belakang punggung Beng Goan-cau. Tajam pedangnya mengiris turun sambil dipelintir, sementara gagang pedangnya ia tusukkan ke Ih-gi-hiat di pinggang orang.

Golok cepat Beng Goan-cau bagai sambaran kilat, tanpa berpaling, "Sret, sret sret" tiga bacokan berantai ia menyerang balik ke belakang, sekaligus memunahkan sejurus tiga tipu serangan pedang Cong Sin-liong. Waktu golok menyambar pula ke depan masih sempat mengetuk minggir sepasang boan-koan-pit Ciok Tio-ki.

Melihat ada kesempatan, sebat sekali Cong Sin-liong menukikkan ujung pedangnya ke bawah dengan jurus Bing-tho-jian-li, yang ditusuk adalah tumit kaki Beng Goan-cau. Ternyata Beng Goan-cau biarkan saja serangan orang, mendadak ia menghardik bagai geledek mengguntur, goloknya terayun membacok turun. Cong Sin-liong sedang menekuk pinggang menyerang kakinya, sehingga orang dapat balas menyerang dari atas ke bawah dengan leluasa, kalau bacokan ini mengenai sasarannya, bukan mustahil batok kepalanya terbelah menjadi dua? Sebetulnya tusukan Cong Sin-liong bisa mengenai sasarannya lebih dulu, tapi berani ia menempuh resiko besar ini? Terpaksa ia cepat-cepat merubah permainannya, ujung pedangnya terjungkit naik, dengan jurus Ya-poan-hong-yam, ia sanggah golok pusaka Beng Goan-cau.

Tidak menanti serangannya selesai dilancarkan, tajam goloknya mendadak menggelincir miring terus berputar balik, sementara totokan sepasang boan-koan-pit Ciok Tio-ki sudah hampir mengenai sasaran, lekas Beng Goan-cau gunakan jurus Heng-hun-toan-hong, ia mendesak maju malah, menusuk lambung lawan. Serangan ini mengincar sasaran telak yang membuat lawan harus menyelamatkan jiwa sendiri sebelum berhasil melukai musuh, memang Ciok Tio-ki dipaksa untuk menarik mundur kedua senjatanya untuk menyelamatkan diri lebih dulu.

Cong Sin-liong berseru: "Bocah keparat ini hendak adu jiwa, mari kita kuras habis tenaganya."

"Setuju, memangnya dia mampu lolos terbang dari telapak tangan kita!"

Dinilai dari tingkat kepandaian kedua pihak, bila sama-sama mencurahkan kepandaian, jelas Beng Goan-cau setingkat lebih unggul dari Ciok Tio-ki, paling-paling hanya setanding lawan Cong Sin-liong. Untung mereka tidak berani adu jiwa, maka dalam waktu singkat terang tidak mudah mengambil kemenangan. Tapi Beng Goan-cau sendiri pun tidak akan mudah untuk menjebol keroyokan mereka berdua. Cong Sin-liong menggunakan ilmu pedang yang dilandasi kekuatan lemah untuk menundukkan kekerasan, rangsak-an golok cepat Beng Goan-cau yang hebat dan kuat itu semua berhasil dipunahkan dengan baik. Lambat laun ia merasa tenaga terkuras habis.

Semula Gui Khing pernah menjadi begal besar, selama hidupnya entah berapa kali pernah mengalami pertempuran sengit mengadu jiwa, tapi kapan pernah melihat pertempuran adu jiwa yang sengit dan seru seperti ini, jantungnya terasa hampir melonjak keluar dari rongga dadanya, bandulan rantainya hanya ditenteng saja berdiri di luar kalangan tanpa berani maju membantu.

"Gui Khing, tenagamu tidak diperlukan di sini," seru Cong Sin-liong. "Lekas pulang, ajaklah Ngo Hong dan lain mengejar dan bunuh Lau Khong. Dia mengawal peti jenazah, jalannya tentu tidak cepat. Kalian pasti dapat mengejanya." Perintah ini amat kebetulan malah bagi Gui Khing, tanpa diperintah kedua kalinya, segera ia berlari pergi sambil mengiakan.

Ciok Tio-ki tertawa dingin, ejeknya: "Kakap gede itu belum lagi terjaring, kini berhasil meringkus seorang buronan lebih dulu, pahalanya tidak kecil juga. Lau Khong pun seorang Hiang-cu dari Thiante-hwe, semoga Gui Khing beramai berhasil meringkusnya hidup-hidup, manfaatnya tentu lebih besar."

"Satu lawan empat, kukira Lau Khong pun tidak akan dapat melarikan diri. He, he, seorang buronan ditambah seorang Hiang-cu dari Thian-te-hwe, kukira nilainya tentu lebih berharga dari 'kakap gede' yang kita incar itu."

Mendengar percakapan mereka, seolah-olah sudah anggap dirinya ikan dalam jaringan, Beng Goan-cau menjadi murka, dampratnya: "Orang she Beng hanya punya satu jiwa, kalau ingin yang mati ada, dan akan kuberikan, kalau ingin yang hidup, jangan harapkan." Dengan sejurus Ya-can-pat-hong, sinar goloknya memantul ke empat penjuru. Batinnya: "Aku dapat ajal di pekuburan Su Khek-hwat, mati pun tidak perlu menyesal. Semoga Bu-siang berhasil meloloskan diri."

Lim Bu-siang berlari bagai terbang, melihat yang mengejar di belakangnya cuma Coh Thian-hiong dan Boh Cong-tiu saja, ia rada kecewa. Tapi dia tidak tahu bahwa Beng Goan-cau sudah terkepung, maka ia berpikir kepandaian kedua orang ini paling tinggi, dapat memancing mereka pergi, berarti memberi kesempatan Beng Goan-cau melarikan diri. Maka tanpa menoleh lagi ia berlari semakin kencang, ia berharap dapat memancing mereka semakin jauh.

Dari kejauhan Boh Cong-tiu berseru: "Bu-siang aku tidak akan bikin susah padamu, kami piau-heng-moay lebih baik bicara damai saja."

Jengkel dan dongkol pula hati Lim Bu-siang, diam-diam hatinya bersedih, katanya: "Siapa bilang aku punya piauko, piaukoku sudah mati."

Boh Cong-tiu menyengir tawa, katanya: "Kau tidak punya piauko, memangnya siapa aku ini!"

Kata Lim Bu-siang kertak gigi: "Kau adalah sampah perguruan kita, di antara kita sudah tiada ikatan dan tidak perlu bicara soal kekeluargaan segala."

Ginkang Coh Thian-hiong tidak lebih rendah dari Lim Bu-siang. Karena hati tidak tenteram, membuka suara lagi sehingga gerak langkahnya sedikit lambat. Coh Thian-hiong kembangkan Pat-poh-kan-sian, tanpa ganti napas ia tancap gas mengejar tiba di belakang Lim Bu-siang.

Merasakan sambaran angin dari belakang, kontan Lim Bu-siang lancarkan sejurus serangan pedang membalik ke belakang. Insyaf akan kelihayan musuh, maka jurus serangan ini ia gunakan ilmu pedang yang berhasil dia pelajari di dinding dalam gua di puncak Thay-san itu, ajaran tunggal dari ciptaan cikal bakal perguruan sendiri, yaitu Cosu Jan-bau-khek.

Sayang Coh Thian-hiong terlalu pandang ringan, dianggapnya nona cilik yang masih muda belia, betapa tinggi sih kepandaiannya, begitu mengejar tiba di belakang orang, tanpa kuatir sedikit pun dengan gegabah lantas ia ulur tangan mencengkeram ke tulang pundaknya. Tak nyana, tiba-tiba terasa sinar pedang kemilau menyilaukan mata, tahu-tahu sambaran pedang Lim Bu-siang yang menyerang membalik itu sudah menusuk datang dari arah yang tidak terduga sebelumnya.

Terdengar "Cras", di mana sinar golok menyambar, gelungan rambut ubanan Coh Thian-hiong terpa-pas rontok beterbangan sebatas ujung akarnya. Tapi baju Lim Bu-siang kena tercacar sobek sebagian juga oleh cengkeraman jarinya. Kedua pihak sama kaget, begitu merasa kepala silir dan dingin, rasa terkejut Coh Thian-hiong lebih besar. Gebrakan kali ini, kedua pihak boleh dikata menyerempet marabahaya. Di saat pedang Lim Bu-siang berhasil memapas rontok rambut Coh Thian-hiong, kebetulan pula jari-jari Coh Thian-hiong berhasil mencakar sobek baju Lim Bu-siang, waktunya hanya terpaut seperseratus detik. Kalau Coh Thian-hiong tidak terkejut lebih dulu, pastilah cengkeramannya itu berhasil meremukkan tulang pundaknya, demikian pula bila Lim Bu-siang tidak dibuat kaget, pedangnya pasti sudah berhasil mengurungi batok kepalanya.

Kejadian berlangsung teramat cepat, tahu-tahu Lim Bu-siang sudah melancarkan tusukan pedang pula. Bagai terbang Boh Cong-tiu sudah menyusul tiba, serunya: "Menuju ke Kan-bun, putar ke Sian-wi, serang bagian bawahnya!"

Coh Thian-hiong berbuat menurut petunjuknya ini, betul juga dengan mudah ia memunahkan serangan pedang Bu-siang.

Bu-siang terkejut, pikirnya: "Bagaimana mungkin dia pun tahu akan ilmu tunggal ciptaan Cosu yang sudah putus turunan itu?"

Ternyata Boh Cong-tiu memang berotak encer, sejak pertandingan pedang dan dikalahkan oleh Lim Bu-siang di puncak Thay-san dulu, setiap waktu senggang ia membayangkan kembali gerakan jurus-jurus permainan ilmu pedang yang dilancarkan Lim Bu-siang, lalu mendalami serta dianalisa satu persatu, akhirnya berhasil juga ia temukan beberapa jurus ilmu pedang pemunahnya. Tapi yang dapat diselaminya paling-paling adalah beberapa jurus ilmu pedang yang pernah dimainkan oleh Lim Bu-siang saja. Masih banyak jurus-jurus lain yang lebih hebat dan menakjubkan yang belum pernah dia lihat, maka tidak mungkin ia bisa mempelajarinya menyeluruh.

Berkata Boh Cong-tiu tertawa: "Kau tidak mengakui aku sebagai piaukomu, buat aku tidak menjadi soal. Kita sama-sama adalah murid dari Hu-siang-pay, ilmu pedang 'tunggal ciptaan Cosu-ya, marilah kita pelajari dan praktekkan bersama, masing-masing pihak tentu memperoleh manfaatnya." Mulut bicara langkah kakinya dipercepat, sekejap saja pasti ia sudah menyusul datang.

Lim Bu-siang tahu sekali musuh berkesempatan bergabung, dirinya pasti tidak akan mampu melarikan diri pula. Segera ia lancarkan jurus serangan pedang kilat, ketiga jurus serangan ini, belum pernah dilihat semua oleh Boh Cong-tiu. Sesuai dengan nama julukan Thong-thian-hou, watak Coh Thian-hiong ini memang licin, demikian pula gerak geriknya tangkas dan lincah, kepandaian sejatinya memang di atas Lim Bu-siang, mengandal bekal ilmu silatnya, ia hadapi tiga serangan berantai yang hebat ini. Walau kena terdesak oleh Lim Bu-siang, namun Lim Bu-siang pun tidak berhasil melukai lawan. Kejam lain Lim Bu-siang sudah berkesempatan lari pula.

Coh Thian-hiong tidak tahu bahwa Boh Cong-tiu hanya mengenal kulitnya saja akan ilmu pedang Lim Bu-siang, dia anggap Boh Cong-tiu sengaja hendak membuat dirinya serba runyam, maka tiga serangan terakhir ini dia tidak memberi petunjuk untuk mengatasinya. Sebagai tokoh silat yang tenar, berkedudukan tinggi pula, kini rambutnya yang sudah ubanan kena digunduli oleh seorang lawan nona cilik yang begitu muda, keruan malu dan gusar pula dibuatnya, saking marah dan penasaran, ia berpikir: "Ilmu pedang budak ini memang rada aneh, asal aku tidak pandang ringan, pastilah tidak semudah itu dikalahkan. Hm, Boh Cong-tiu sengaja hendak membikin malu diriku, aku pun tidak sudi minta bantuannya, setelah aku berhasil meringkusnya, kalau dia ingin merebut kedudukan ciangbunnya, biar dia minta kepadaku!"

Ginkang Coh Thian-hiong dan Lim Bu-siang memang setanding, tapi jauh lebih tinggi dari Boh Cong-tiu. Selanjutnya Coh Thian-hiong tidak berniat merintang, begitu Lim Bu-siang lari, dia hanya mengejar dengan kencang, sekejap saja Boh Cong-tiu kembali ketinggalan jauh di belakang.

Jarak Boh Cong-tiu semakin jauh, diam-diam hatinya jadi masgul dan uring-uringan, tahu dirinya tidak akan bisa mengejar kedua orang itu, ia lalu berpikir: "Rase tua ini kuatir aku merebut pahalanya, ataukah hendak memeras aku setelah berhasil membekuk budak itu?"

Pahala aku tidak perlu minta bagian, hendak memeras aku pun jangan harap. Tapi kukejar terus pun tiada gunanya. Entah Cong Sin-liong bertiga berhasil tidak membekuk Beng Goan-cau,

lebih baik aku putar balik saja melihat keadaan mereka. Kalau mereka masih bertempur, aku masih sempat bantu mereka. Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki setuju dan sehaluan dengan aku. Bila berhasil meringkus Beng Goan-cau, aku bisa ajak mereka berunding cara bagaimana untuk menghadapi rase tua ini."

Sedang ia uring-uringan dan belum lagi berkeputusan, tiba-tiba didengarnya ada orang berteriak kepadanya: "Boh-heng, ternyata kau berada di sini!"

Begitu mendengar suara orang ini, kaget Boh Cong-tiu bukan kepalang, pikirnya: "Kalau dia sampai ketemu budak busuk itu, urusan pasti celaka!" Ternyata pendatang yang memanggilnya ini bukan lain adalah Kim Tiok-liu, tokoh kosen yang diakui sebagai jago silat kelas wahid di seluruh ja-gad. Orang yang jalan berjajar adu pundak sama Kim Tiok-liu adalah laki-laki berbadan kekar tinggi dan gagah.

Berdebur jantung Boh Cong-tiu, namun lahirnya bersikap wajar, spanya: "Kim-heng, bukankah kau hendak ke rumah keluarga Ong . untuk menyampaikan selamat ulang tahun? Kawan ini adalah..."

Kim Tiok-liu tertawa, katanya: "Biar kuberi tahu, kawan ini adalah Leng-toako yang datang dari Siau-kim-jwan, jangan kau beritahukan kepada orang luar lho!"

Kejut Boh Cong-tiu lebih besar pula, ternyata 'kakap' gede yang harus mereka ringkus sesuai dengan perintah Pakkiong Bong dan Sat Hok-ting itu, sebelumnya memang sudah diketahui sebagai buronan yang datang dari Siau-kim-jwan, tapi ia tidak tahu bahwa buronan atau kakap gede yang diincar itu adalah Leng-toako ini.

Di dalam laskar gerilya di Siau-kim-jwan ada dua pemimpin tinggi yang amat penting berkedudukan sejajar, kedua orang ini adalah Siau Ci-wan dan Leng Thiat-jiau. Orang yang bisa bersama Kim Tiok-liu dan dihormati sebagai Leng-toako, sudah tentu orang itu adalah Leng Thiat-jiau.

Berkatalah Kim Tiok-liu: "Leng-toako tidak ingin muncul terlalu pagi di rumah keluarga Ong, maka dia minta aku mengiringi dia main-main dulu di tanah perkuburan Su Khek-hwat yang termasyhur itu."

Melihat orang tidak menyinggung Lim Bu-siang, berpikir Boh Cong-tiu: "Kalau dia sudah bertemu dengan Lim Bu-siang, pastilah sikapnya sekarang tidak akan seriang seperti ini." Tiba-tiba tergerak hatinya, katanya: "Aku memang datang dari Su-kong-se sana, sebetulnya aku harus ikut bersama kalian, sayang aku kebentur urusan penting yang perlu segera kuselesaikan."

"Ya, aku memang ingin tanya, waktu kami datang tadi, dari kejauhan terdengar beradunya senjata, apakah ada orang sedang berkelahi di sana?" tanya Kim Tiok-liu.

Memang Boh Cong-tiu sedang menunggu pertanyaan ini, segera ia menjawab: "Benar, aku dan sumoay Bu-siang tadi kepergok dengan beberapa kawanan anjing alap-alap, beruntung dia berhasil lolos tapi ada beberapa orang yang mengejanya."

"Wah, kenapa tidak kau katakan sejak tadi?" seru Kim Tiok-liu prihatin. "Siapa saja kawanan anjing alap-alap itu? Kenapa hendak menangkap dia?"

"Aku hanya kenal satu di antaranya yang bernama Ciok Tio-ki, seorang lagi adalah Cong Sin-liong. Mereka menuduh Bu-siang ada sekongkol dengan Beng Goan-cau yang menjadi buronan itu."

Sebetulnya Kim Tiok-liu masih ada beberapa pertanyaan yang disangsikan, tapi sudah tidak sempat bertanya lebih lanjut, katanya: "Ilmu silat kedua orang ini tidak lemah, sekali-kali kami tidak bisa membiarkan Bu-siang terjatuh ke tangan mereka, ke arah mana mereka lari?"

Sahut Boh Cong-tiu sambil menuding: "Ke arah sana!" Arah yang ditunjuk justru berlawanan dengan arah lari Lim Bu-siang.

"Baik, mari sekarang kau bersamaku menyusulnya! Leng-toako, sementara kau tidak usah unjuk diri, pergilah kau ke Su-kong-se menunggu teman itu, sebentar aku menyusul ke sana."

Dugaan Boh Cong-tiu memang tidak meleset, Leng-toako yang datang dari Siau-kim-jwan ini memang bukan lain adalah pimpinan laskar gerilya Leng Thiat-jiau adanya. Ia tahu sampai di mana kepandaian Kim Tiok-liu, meskipun kepandaian Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki tidak lemah, rasanya Kim Tiok-liu masih cukup berlebihan menghadapi mereka, apalagi masih ada Boh Cong-tiu yang bisa memberikan bantuan juga, maka tidak perlu ia ikut mencampuri, katanya

sambil manggut-manggut: "Silakan kalian lekas menyusul ke sana!" Tanpa ambil perhatian lagi, dengan lega ia langsung berlari ke arah Su-kong-se.

Kalau Leng Thiat-jiau tidak ambil perhatian, adalah Boh Cong-tiu menjadi gugup dan gelisah dibuatnya, pikirnya: "Semoga Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki sudah berhasil membekuk Beng Goan-cau, kalau tidak bila sampai kepergok oleh orang she Leng ini, pasti celakalah mereka. Kepandaian Cong dan Ciok berdua sebetulnya tidak lebih asor dari Beng Goan-cau, dengan dua lawan satu berselang sekian lamanya, tentulah mereka sudah berhasil meringkusnya dan meninggalkan tempat itu."

Demikian pikir Boh Cong-tiu menghibur diri.

Sementara lahirnya tetap bersikap wajar sembari berlari ia berkata: "Ginkangku tidak berhasil menyusul sumoay, kawanan anjing alap-alap itu menunggang kuda mengejar Bu-siang!"

Kim Tiok-liu rada gelisah katanya: "Baiklah, biar kususul lebih dulu, segera kau menyusul ke sana."

Melihat Kim Tiok-liu kena ditipunya, legalah hati Boh Cong-tiu, dalam hati ia tertawa geli pikirnya: "Bila kau sadar bahwa aku menipu kau, aku sudah tidak perlu takut bermusuhan dengan kau."

Tapi Boh Cong-tiu tidak berani langsung kembali ke Su-kong-se, pertama ia kuatir Kim Tiok-liu berpaling melihat dirinya, kedua ia kuatir Cong dan Ciok sudah meninggalkan tempat itu, kalau dia kembali ke Su-kong-se kepergok oleh Leng Thiat-jiau, bukankah terbongkar omongan bohongnya? Ia sendiri belum yakin dirinya pasti dapat mengalahkan Leng Thiat-jiau satu lawan satu.

Kalut dan gundah pikiran Boh Cong-tiu, setelah memeras otak sekian lamanya, akhirnya terpikir olehnya suatu akal, kalau toh tidak kembali ke Su-kong-se dan tidak mengejar jejak Kim Tiok-liu lebih baik langsung masuk kota menuju ke rumah Ong Thian-thong .menyampaikan selamat ulang tahun kepadanya.

Perhitungan Boh Cong-tiu memang terlalu muluk, pikirnya: "Tiok-liu mengejar ke arah yang berlawanan, jelas dia tidak akan bertemu dengan Bu-siang. Sedang Beng Goan-cau dan Lim Bu-siang yang tahu ada perangkap di rumah Ong Thian-thong pasti hadir dalam perjamuan ulang tahun itu. Seumpama Tiok-liu akhirnya kembali dan menyusul ke rumah keluarga Ong, aku bisa mencari alasan, kukira omongan bohongku tidak selekas itu bisa diketahui olehnya. Bukan mustahil karena tidak berhasil menemukan jejak. Bu-siang dia mencari ke mana-mana sampai kehabisan waktu, hari ini mungkin tidak hadir dalam perjamuan. Tapi Leng Thiat-jiau melihat dia belum pulang, tentu akan berangkat lebih dulu. Tatkala itu, biarlah Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong berdua yang menghadapinya, hakikatya aku boleh tidak usah mengunjukkan diri."

Tapi analisisnya ini masih merupakan spekulasi, yaitu di waktu Leng Thiat-jiau tiba di Su-kong-se, Cong dan Ciok berdua sudah berhasil membekuk Beng Goan-cau, sudah meninggalkan Su-kong-se atau Beng Goan-cau sudah melarikan diri, Cong dan Ciok pergi mengejar. Pendek kata jangan sampai LengThiat-jiau dan Beng Goan-cau bertemu di Su-kong-se. Sudah tentu ini merupakan satu pertarungan, cuma di dalam jalan pikirannya, mengandal kepandaian Cong dan Ciok berdua mengeroyok Beng Goan-cau, jelas pasti menang dengan gampang, malah tidak perlu memakan waktu yang panjang. Kini setengah jam sudah berselang sejak ia meninggalkan Su-kong-se itu, kiranya perkelahian di sana tentu sudah berakhir. Sembilan puluh persen dalam pertarungan ini boleh dikata kemenangan berada di tangannya, karena analisisnya ini, maka dengan lega hati ia tinggal pergi.

Dengan mempertaruhkan jiwa, Beng Goan-cau lawan kedua musuhnya mati-matian, kira-kira setengah jam sudah berselang, tenaganya makin lemah, kepandaian ilmu goloknya sebetulnya mengutamakan kecepatan, sekarang meski gerakan goloknya masih belum kalut, tapi serangannya sudah jauh lebih lamban, seolah-olah tenaga sudah tidak memadai tekad juangnya yang berkobar-kobar.

"Beng Goan-cau," olok Cong Sin-liong. "Hendak mengadu jiwa pun kau tidak akan mampu lagi, mengingat kita sama-sama sealiran dari kaum persilatan, lemparlah golokmu dan ikut kami pergi saja. Aku berjanji memohonkan sedekah bagi jiwa dan ragamu di hadapan Pakkiong Tayjin."

Beng Goan-cau murka, hardiknya: "Cong Sin-liong, kau ini sampah persilatan, siapa sealiran dengan kau. Meski Beng Goan-cau mati di tanganmu, jangan harap aku mau tunduk kepala terhadap kau."

"Baiklah, mampuslah kalau begitu!" jengek Cong Sin-liong, pedangnya melingkar, seketika bayangan Beng Goan-cau terkekang di dalam kilatan sinar pedangnya. Jurus ini dinamakan Sam-coan-hoat-lun, salah satu tipu serangan yang paling dia banggakan. Setelah menjajal tenaga Beng Goan-cau sudah cukup lemah dan hampir tidak kuat bertahan lagi, baru dia berani merangsak maju melancarkan serangan mematikan. Di saat sinar goloknya berputar membelenggu, sepasang potlot Ciok Tio-ki berbareng menusuk tiba dari samping kiri Beng Goan-cau, sekaligus ia terserang dari depan dan belakang.

Di saat-saat yang kritis bagi jiwa Beng Goan-cau itulah, sekonyong-konyong terdengar sebuah hardikan keras bagai guntur menyambar. "Bangsat penghianat jangan mengganas!" Datang suaranya datang pula orangnya bagai angin puyuh menerjang tibalah seorang laki-laki bertubuh tinggi kekar, ternyata Leng Thiat-jiau tiba tepat pada waktunya.

Cong dan Ciok berdua sebelumnya, tidak menduga bahwa buronan 'kakap' gede yang dimaksud adalah dia, melihat orang mendadak muncul, tak terasa mencelos hati mereka.

Seketika terbangkit semangat Beng Goan-cau, dengan sejurus Heng-sau-liok-hap, sinar goloknya terkembang, kedua potlot Ciok Tio-ki tertangkis di luar gulungan sinar goloknya, baru saja ia hendak mengubah permainannya, mencari lubang kelemahan yang lain, tiba-tiba terasa sambaran senjata tajam yang menderu ke arahnya, kiranya sebilah golok besar yang berpunggung tebal dinamakan Bian-to Leng Thiat-jiau sudah membacok ke arah dirinya.

Tiada tempo melukai musuh, terpaksa Ciok Tio-ki harus menyelamatkan jiwa sendiri. Sebat sekali kedua potlotnya sudah terpentang kedua sasaran, yang kiri menotok Ki-bun-hiat, sementara yang kanan menotok Hoan-thiat-hiat, kedua hiat-to ini termasuk jalan darah mematikan dan jalan darah pelepas tubuh, di saat dirinya diserang, ia masih sempat balas menyerang dengan ganas, sasaran totokannya pun amat tepat sekali. Sayang di dalam kesibukannya itu ia salah pikir, di luar tahunya bahwa lwe-kang Leng Thiat-jiau bahwasanya masih lebih tinggi dari Beng Goan-cau, kalau kedua potlotnya ia rangkap menjadi satu kemungkinan masih kuat bertahan, begitu senjatanya terbagi dua, meski gerakannya cukup baik, namun ia tidak kuasa bertahan lagi. "Trang" lelatu api berpercik, potlot di tangan kanannya tergumpil besar, sementara tusukan potlot kiri pun mengenai tempat kosong karena tergetar oleh gempuran tenaga lawan. Gerakan Leng Thiat-jiau justru tidak berubah, goloknya masih membacok turun.

Sinar golok Cong Sin-liong sudah berhasil membendung gerak-gerik Beng Goan-cau, tapi sekarang terpaksa ia harus menolong kesulitan temannya, ilmu pedangnya mengutamakan tenaga lunak dan keras. Lwekangnya kira-kira setan-ding dengan Leng Thiat-jiau, dengan sejurus Pek-ho-can-ci, tajam goloknya mengiris miring ke bawah, ia tuntun Bian-to Leng Thiat-jiau menyelonong ke samping. Beruntung Ciok Tio-ki terhindar dari kematian, tak urung keringat dingin sudah membasahi seluruh badan.

Leng Thiat-jiau tertawa dingin, jengeknya: "Jadi kau inilah Ciok Tio-ki yang menjadi wakil Ciongling Tayjin, dan kau tentunya adalah Cong Sin-liong yang satu sarang dengan Boh Cong-tiu seperti tikus dan ular itu?" Memang asalnya Ciok Tio-ki bekas seorang begal tunggal, sudah lama Leng Thiat-jiau mengenalnya, terhadap Cong Sin-liong baru sekarang ia bertemu.

Cong Sin-liong menggunakan nama Sin-liong (naga sakti), paling pantang bagi dia diibaratkan sebagai ular, keruan ia menjadi gusar: "Bagus ya, Leng Thiat-jiau, memangnya aku sedang mencari kau." Tapi dia hanya berani marah dan kaget pula. Kata-kata Leng Thiat-jiau tadi secara tidak langsung memberi tahu kepadanya, bahwa ia sudah tahu akan tipu muslihatnya yang sekongkol dengan Boh Cong-tiu.

Maka terdengar Beng Goan-cau bertanya: "Leng-toako, jadi kau sudah tahu semua?"

"Ya, karena aku tahu Boh Cong-tiu hendak mencelakai kau dengan berkomplot dengan kedua bangsat kurcaci ini, maka kususul kau ke sini!"-Sebetulnya setelah Leng Thiat-jiau melihat Cong dan Ciok, baru dia insyaf akan omong kosong Boh Cong-tiu yang menipu dirinya. Tapi sengaja ia berkata demikian untuk menggentarkan kedua musuh ini.

Kaget dan girang pula Beng Goan-cau dibuatnya, sambil ayun golok menangkis kedua potlot Ciok Tio-ki, sembari bertanya: "Ke mana Boh Cong-tiu bocah keparat itu?"

"Kau kan tahu aku datang bersama Kim Tayhiap, sekarang Kim Tay-hiap sudah mengejar kunyuk itu."

Kata-katanya ini seketika membuat kaget dan ciut nyali Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki.

Lwekang Leng Thiat-jiau memang amat kuat, cuma permainan goloknya tidak selincah dan secepat Beng Goan-cau, sebetulnya Cong Sin-liong tidak lebih asor melawan dia, tapi ia toh tahu bahwa dirinya tidak yakin dapat mengalahkan musuh, setelah mendengar Kim Tiok-liu mengejar dan menangkap Boh Cong-tiu, kuatir orang berhasil meringkus Boh Cong-tiu dan kembali ke sini lagi, mana dia berani bertempur lebih lanjut?

Dengan ilmu pedang yang mengutamakan tenaga lunak Cong Sin-liong punahkan semua rangsakan golok Leng Thiat-jiau, begitu putar tubuh terus ngacir sipat kuping, lekas Ciok Tio-ki menggertak dengan serangan pura-pura, cepat sekali ia sudah berlari tunggang langgang di belakang orang.

Leng Thiat-jiau terbahak-bahak, serunya: "Tidak usah dikejar, biarkan saja lari!"-Bahwasanya Beng Goan-cau pun sudah kehabisan tenaga setelah melawan kedua musuhnya mati-matian, kalau kedua musuh itu tidak kena gertak dan lari ketakutan, pihak mana bakal menang masih belum bisa diramalkan.

Sejak berpisah tiga tahun yang lalu, kini bersua di tempat ini, kedua orang sama punya banyak omongan yang perlu disampaikan, sesaat mereka kemekmek tidak tahu dari mana mereka harus mulai pembicaraan ini. "Beng-lote," ujar Leng Thiat-jiau. "Apakah kau datang bersama dengan Lim Lihiap ciang-bunjin baru dari Hu-siang-pay?"

Memang Beng Goan-cau ingin lekas-lekas tahu keadaan Lim Bu-siang, cepat ia bertanya: "Benar, apakah kalian ada bertemu dengan dia?"

"Boh Cong-tiu anak keparat itulah yang memberi kisikan kepada kami, hm, dia menggunakan akal bulus menipu kami berdua!"

Beng Goan-cau kaget, katanya: "Boh Cong-tiu dengan Coh Thian-hiong mengudak Lim Bu-siang, kukira kebetulan kebentur dengan kalian, maka Kim Tayhiap mengejar Boh Cong-tiu. Apakah yang telah terjadi?"

"Kim Tayhiap pergi mengejar jejak musuh, tapi bukan mengejar Boh Cong-tiu. Mendengar katamu ini, kiranya Kim Tay-hiap kena ditipu olehnya." Lalu ia menceritakan pertemuannya di dalam hutan dengan Boh Cong-tiu, barulah Beng

Goan-cau tahu, Leng Thiat-jiau ingin segera bicara dengan dirinya, maka sengaja ia menggertak Cong dan Ciok itu melarikan diri.

Kata Beng Goan-cau dengan gegetun: "Licik dan licin benar bocah keparat itu, pastilah dia sembarangan menunjuk sesuatu arah, menipu Kim Tayhiap mengejar sia-sia." Tapi ia pun berlega hati, karena mengandal kepandaian Lim Bu-siang sekarang, rasanya tidak gampang dikalahkan hanya oleh Coh Thian-hiong seorang.

"Kedua keparat itu sudah pecah nyalinya, kukira tidak akan berani kemari lagi. Biarlah kita tunggu kedatangan Kim Tayhiap di sini saja."

"Ya, Leng Toako, kenapa kau mendadak meninggalkan Siau-kim-jwan, apa keperluanmu datang kemari?"

"Apakah kau hendak menyampaikan selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong?" tanya Leng Thiat-jiau.

Beng Goan-cau mengiakan.

"Demikian pula aku. Tapi aku sendiri belum kenal dengan Ong Thian-thong, terpaksa aku ajak Kim Tayhiap untuk mengiringi aku."

Heran Beng Goan-cau, tanyanya: "Bukankah situasi di Siau-kim-jwan cukup tegang?"

"Ya, justru untuk menolong keadaan gawat dari kepungan musuh atas Siau-kim-jwanlah maka aku meluruk kemari."

Beng Goan-cau tidak tahu seluk beluk kata-kata orang, katanya sambil membelalakkan mata: "Meski pergaulan Ong Thian-thong amat luas, tapi untuk menolong situasi .gawat di Siau-kim-jwan, kukira masih belum cukup mampu?"

"Sudah tentu aku tidak hanya mengharap bantuannya, aku hanya ingin pinjam tempatnya saja, untuk menemui seorang kawan. Apa kau pernah dengar Hay-soa-pang Pang-cu Lo Kim-ou yang berkedudukan di Yangciu ini?"

"Aku tahu akan ketenarannya, tapi apa pula hubungan kegawatan di Siau-kim-jwan dengan orang ini?"

"Beng-lotte, sudah lama kau meninggalkan pangkalan, banyak urusan yang mungkin belum kau ketahui, biarlah secara ringkas kupaparkan situasi terakhir ini."

"Kerajaan Ceng sekarang sedang menyiapkan pasukannya untuk menyerbu kita secara besar-besaran, kita pun sedang berusaha untuk merintang atau menggagalkan usaha mereka, supaya mereka tidak begitu mudah untuk menggempur Siau-kim-jwan."

Sembari bicara dengan goloknya Leng Thiat-jiau membuat peta di atas tanah, katanya pula: "Jalan dari sebelah barat daya ini ada bercokol laskar gerilya yang dipimpin oleh Tiok Siang-hu, di sini ada tempat-tempat berbahaya pula sepanjang puluhan li dari gunung-gunung bersalju, pasukan Ceng jelas tidak mudah untuk melewati daerah ini."

"Yang perlu dikuatirkan hanyalah pasukan musuh yang masuk dari Jwan-tang tapi untung pula di Yang-gan dan Ban-sian dua tempat, terdapat kekuatan delapan sindikat yang sudah tergabung menjadi satu, terbagi pada kedua tempat itu berusaha memutus pengiriman ransum pasukan musuh."

Yang-gan terletak di timur laut propinsi Ouwpak, dan di sebelah selatannya adalah Ih-jiang dan Saput dua tempat penting untuk memasuki Jwan-tang. Sementara Ban-sian berada di perbatasan antara Su-jwan dan Ouwpak, merupakan pintu terdepan untuk menjaga posisi Jwan-tang yang amat penting."

Senang hati Beng Goan-cau, katanya: "Bagus sekali, seumpama tidak berhasil menahan musuh di luar daerah Siau-kim-jwan, cukup asal dapat merintang pasukan induk musuh terlambat beberapa hari lamanya, situasi pasti akan membawa perubahan besar yang bermanfaat bagi kita."

"Saudara-saudara dari dua Pang-hwe di sana bulan yang lalu pernah menang perang, berhasil merampas banyak ransum dan perbekalan perang musuh. Sekarang pasukan Ceng sedang berusaha mengumpulkan ransum pula, siap dikirimkan melalui Yang-ciu, untuk menolong bala tentara di kedua tempat itu yang sudah kelaparan sekian hari ini. Kalau ransum ini dikirim melalui jalan air, para saudara dari Pang-hwe di tanah daratan menjadi sulit untuk membegalnya di tengah jalan."

"Ah, aku paham sekarang. Jadi kau hendak minta bantuan Hay-soa-pang Pangcu Lo Kim-ou untuk merampas kiriman ransum itu!"

"Betul, biasanya Hay-soa-pang melakukan dagang garam gelap di sepanjang sungai Tiangkang, mereka memiliki banyak kapal-kapal yang dapat dipergunakan, setiap anak buahnya pandai berenang lagi."

"Tapi ini merupakan pergerakan yang memberontak terhadap pemerintah, berdagang garam meski melanggar undang-undang, kalau tertangkap belum tentu dihukum mati. Apakah Lo Kim-ou sudi menjual jiwa untuk membantu kita?"

"Dua puluh tahun yang lalu," demikian Leng Thiat-jiau menjelaskan, "waktu Lo Kim-ou pertama kali kelana di kangouw, pernah aku membantu kesulitannya, soal ini tiada orang luar yang tahu. Waktu itu ia pernah bersumpah untuk membalas budi kebbaikanku akan pertolongan jiwanya. Sebagian besar para saudara Hay-soa-pang ada punya ikatan erat dengan para saudara Pang-hwe di Jwan-tiong, maka asal Lo Kim-ou menganggukkan kepala, seluruh anak buah Hay-soa-pang bisa berubah menjadi orang-orang kita sendiri."

"Tapi seperti juga yang laute katakan, soal ini menyangkut jiwa dan keluarga yang besar resikonya, maka aku sendiri yang harus membujuk dan minta kepada Lo Kim-ou. Apa bisa terlaksana, aku sendiri tidak punya keyakinan tapi toh harus kucoba-coba. Itulah sebabnya kenapa aku harus meluruk kemari sekaligus menyampaikan selamat hari ulang tahun kepada Ong Thian-thong."

"Jadi kita meminjam tempat tinggal Ong Thian-thong untuk merundingkan soal ini dengan Lo Kim-ou, apakah Ong Thian-thong sendiri tidak takut kerembet perkara?"

"Ong Thian-thong punya usaha punya keluarga, sudah tentu kita yang berusaha supaya dia tidak ikut kena perkara. Tapi toh perundingan di tempatnya itu harus mendapatkan ijinnya. maka bersama Kim Tayhiap kami sudah mencari akal untuk mengatur jalan mundurnya."

"Benar, kita sendiri tidak kenal kepadanya, dengan adanya Kim Tayhiap sebagai perantara, pastilah dia akan percaya kepada kita. Tapi jalan belakang apa yang sudah kau atur?"

"Kalau Lo Kim-ou setuju untuk' membantu, paling cepat dalam tujuh delapan hari baru bisa.mulai turun tangan. Kim Tayhiap berjanji sebelumnya melindungi keluarga Ong Thian-thong meninggalkan Yangciu lebih dulu, semua harta benda dan kerugian usahanya, kita ganti semuanya."

"Dengan demikian, maka jabatan congpiauthau dari cabang Yangciu ini sudah tentu tidak bisa dipertahankan, tapi dia pun seorang bulim cianpwe yang menjunjung keadilan dan setia kawan, demi pergerakan besar ini, sedikit banyak dia pasti menderita kerugian, kulihat dia pasti rela dan menerima dengan setulus hati."

"Dalam persoalan ini perlukah kita mencari seseorang yang rasanya cocok untuk memberi kisikan kepadanya lebih dulu? Kalau tidak, di saat upacara besar hari ulang tahunnya berlangsung, tahu-tahu kita datang bersama Kim Tayhiap, di hadapan umum terang kita tidak leluasa bicara kepadanya," demikian usul Beng Goan-cau.

"Beng-lote, pikiranmu amat cermat, di sini memang aku sedang menunggu seorang teman untuk menjadi perantara itu."

"Siapa orang itu? Apa aku kenal?"

"Sebelum ini kau belum pernah lihat dia, entah kau pernah mendengar namanya tidak, dia bernama Han Bing." .

"Han Bing?" teriak Beng Goan-cau kaget. "Kenapa kau bisa mendapatkan orang itu?"

Leng Thiat-jiau melengak, tanyanya: "Memangnya dia harus diragukan?"

"Menurut apa yang kuketahui, bahwasanya dia bukan orang sehaluan dengan kita."

"Dia punya seorang teman baik bernama Lau Khong, seorang Hiangcu dari Thian-te-hwe. Dulu dia pun berkecimpung dalam golongan kependekaran di kangouw, beberapa tahun terakhir baru ganti obyek menjadi pedagang garam, hubungannya amat baik dengan beberapa pedagang garam terbesar di kota Yangciu. Seorang kawan yang dapat dipercaya di Yangciu ini yang mengatur pertemuanku ini di sini dengan dia."

"Leng-toako, untung kau hari ini baru datang, kalau kemarin kau bersama dengan dia, urusan pasti menjadi panjang."

"Kenapa, dia tidak dapat dipercaya?"

"Untuk membocorkan rahasia kita sih kukira dia tidak berani, tapi bila kemarin mungkin dia tidak akan berani menemui kau. Biar kuberitahu, kau ingin minta dia sebagai perantara, sebaliknya Cong Sin-liong sudah bertindak satu hari lebih cepat dari kau, kemarin dia sudah menarik Han Bing ke pihaknya supaya menjadi perantara untuk hadir dalam perjamuan hari ulang tahun Ong Thian-thong!"

"Ada kejadian itu?" Leng Thiat-jiu menegas. "Kukira sebagai teman baik Lau Khong, orang ini dapat dipercaya, siapa tahu bahwa dia ternyata seorang yang berpijak pada dua perahu."

"Lau Khong pun berada di Yangciu, cuma mungkin dia belum tahu akan persoalan ini. Tapi peristiwa ini terjadi kemarin. Hari ini Han Bing sudah menjadi orang pihak kita. Dan yang harus disayangkan bahwa Han Bing sekarang sudah rebah di dalam peti mati, mungkin sudah meninggalkan Yangciu."

Lebih kejut pula Leng Thiat-jiau, katanya: "Apa, Han Bing sudah mati? Dari mana saja kau bisa mengetahui kejadian ini?"

Beng Goan-cau menceritakan rahasia apa yang dicuri dengarnya tadi, katanya lebih lanjut: "Menurut omongan Cong Sin-liong dan Boh Cong-tiu, karena Han Bing mengkhianati mereka, maka Boh Cong-tiu membunuhnya dengan sambitan senjata rahasia. Lau Khong mengirim peti mati itu ke utara, hari ini terang tidak akan muncul di perjamuan Ong Thian-thong. Cong Sin-liong mengutus Gui Khing dan lain-lain untuk mengejar dan membunuh Lau Khong."

Sesaat lamanya Leng Thiat-jiau terlongong, akhirnya menghela napas, ujaranya: "Kalau begitu, terpaksa kita harus berani menyerempet bahaya."

Tatkala itu sang surya sudah bercokol tinggi di tengah cakrawala, hari sudah menjelang lohor.

Beng Goan-cau berkata: "Maksudmu tidak menunggu Kim Tayhiap lagi?"

"Entah kapan Kim Tayhiap baru akan kembali, sekarang sudah tengah hari. Han Bing belum lagi memperkenalkan diriku, Lo Pangcu dari Hay-soa-pang belum tentu bermalam di rumah keluarga Ong, kalau kita datang terlambat, bilamana dia sudah tinggal pergi, bukankah urusan bakal terbengkalai?"

"Aku berjanji pertemuan di sini dengan Han Bing, Kim Tayhiap tahu, namun dia belum tahu bila Han Bing menemui kecelakaan, bila dia kembali ke sini tidak menemukan aku, tentu dia menyangka Han Bing sudah membawa aku ke rumah keluarga Ong."

Beng Goan-cau manggut-mang-gut, ujarnya: "Betul, nona Lim dan Kim Tayhiap suami istri adalah kenalan kental, Kim Tay-niap kalau tidak menemukan dia pasti akan mencarinya ke mana-mana? Di saat ia insyaf dirinya kena tipu, mungkin waktunya sudah terlambat. Demi menjaga segala kemungkinan, biarlah kita meluruk ke rumah keluarga Ong menyerempet bahaya. Tapi,

Leng-toako, orang yang kenal dirimu mungkin tidak sedikit jumlahnya, apa kau tidak perlu menyamar saja?"

"Aku sudah mempersiapkan segalanya, nah inilah obat rias yang kudapat dari pemberian Hoas-an-ih-un Hoa Thian-hong, tidak perlu menyamar, dengan obat ini aku dapat merubah roman mukaku, nih, kau pun menggunakan sebutir."

Kedua orang sama memoleskan obat rias itu ke muka masing-masing, keduanya saling berpandangan, terlihat muka mereka memang sudah berubah dalam bentuk lain, tak terasa mereka tertawa geli sendiri. Kata Beng Goan-cau: "Kecuali teman yang amat kenal baru bisa mengenali kita, dengan bercampur di antara para tamu-tamu, kukira dengan gampang kita akan bisa masuk."

"Baik, mari berangkat. Tapi kau pun tidak usah menunggu nona Lim itu kembali, perlukah kau meninggalkan pesan beberapa patah kata kepadanya di sini?"

"Begitu pun baik." Lalu dengan goloknya Beng Goan-cau mengukir 'selamat' di atas pohon di tempat di mana tadi mereka sembunyi. Katanya: "Mungkin dia tidak akan balik, kalau kembali melihat huruf 'selamat' ini, pastilah dia bisa menduga aku sudah berangkat ke rumah keluarga Ong."

Ia tahu ginkang Lim Bu-siang tidak lebih rendah dari Thong-thian-hou, kalau tidak bisa lolos, kiranya dia pun tidak perlu amat dikuatirkan, namun demikian hatinya kurang tentram.

---ooo0dw0ooo---

Memang ginkang Lim Bu-siang setanding dengan Coh Thian-hiong, namun kekuatan Iwekangnya lambat laun tak kuasa bertahan lama, bagai naik awan menunggang angin mereka kejar mengejar, jarak keduanya lambat laun semakin dekat. Tiba-tiba Lim Bu-siang sadar, pikirnya: "Biar aku lari ke arah kota, coba berani tidak ia mengejarku?"

Melihat orang berlari ke arah jalan raya, Coh Thian-hiong lantas tahu maksud hatinya, sekali melejit ia melambung maju tiga tombak lebih dekat, bentaknya tiba-tiba: "Budak setan, lari ke mana? Ayolah rebah!" Sekali ayun tangan, dengan gaya Lau-hay-say-kim-che (Lau Hay menyebar uang mas) ia tim-pukkan segenggam uang tembaga.

Tanpa berpaling, Lim Bu-siang membalikkan pedangnya, sekaligus ia lancarkan ilmu pedang tunggal yang dia pelajari dari dalam gua, sinar pedangnya bagai kilat menyambar, terdengarlah suara tang tang ting ting, segenggam uang tembaga itu kena dia sampuk jatuh semua.

Kepandaian menimpuk senjata rahasia dengan gaya Lau Hay Menyebar Uang Mas ini, sebetulnya merupakan kepandaian khas Coh Thian-hiong, mimpi pun ia tidak nyana ilmu pedang Lim Bu-siang ternyata sedemikian lihay dan menakjubkan, semula ia menyangka, paling tidak dua atau tiga uang tembaganya pasti dapat mengenai sasaran, siapa kira ujung baju orang pun tidak berhasil disentuhnya.

Namun karena rintangan ini, jarak mereka menjadi lebih dekat lagi. Coh Thian-hiong membentak: "Budak busuk, kau tidak akan bisa lolos!" Bagai harimau menerkam mangsanya, ia melompat terbang ke depan sembari menimpukkan segenggam uang tembaga pula.

Kalau Lim Bu-siang tarikan pedangnya untuk memukul jatuh semua uang tembaga itu, pasti dirinya bisa teringkus oleh lawan, dalam keadaan yang mendesak itu, ia kembangkan ilmu ginkangnya yang hebat sekali, dengan gaya Burung Dara Jumpalitan, badannya seenteng capung melesat miring beberapa tombak jauhnya.

Tepat pada saat itu, kebetulan ada orang berlari mendatangi dari jalan raya sana, Kim-chi-piau Coh Thian-hiong tidak mengenai Lim Bu-siang, namun ada sebuah yang menyerempet lewat di atas jidat orang itu, seketika orang itu membentak gusar: "Lagi-lagi kau si rase tua bangka kebentur di tanganku, diberi tidak membalas kurang hormat, nih, kau pun rasakan senjata rahasiaku." Seketika seperti hujan salju, senjata rahasia yang ditimpukkan orang ini adalah butiran kecil bundar yang berkilauan, mendadak meledak pecah di tengah udara, menjadi segulung kabut putih yang dingin, Coh Thian-hiong seketika terbungkus dalam kabut tebal dingin itu, meski ia memiliki lwekang yang kuat, tak urung bergidik kedinginan juga.

Ternyata pendatang ini bukan lain adalah putra Kanglam Tayhiap Tan Thian-ih, yaitu Tan Kong-si adanya, senjata rahasia yang dia timpukkan adalah Ping-pok-sin-tan ajaran tunggal keluarganya.

Tempo hari Tan Kong-si pernah bergebrak sekali melawan Coh Thian-hiong di rumah Hun Cilo, waktu itu ia pun pernah menimpukkan tiga butir peluru esnya, tidak berhasil melukai Coh Thian-hiong, malah dia sendiri yang mendapat sedikit kerugian. Kini kebentur di tengah jalan, sekaligus ia lantas timpukkan dua belas butir banyaknya.

Setelah menimpukkan pelurunya, Tan Kong-si lantas berteriak: "Ayah, lekas kemari!"

Baru saja Coh Thian-hiong hendak menubruk maju, mendengar teriakannya ia melengak, lalu katanya mendengus: "Kau hendak menggertak lohu dengan nama ayahmu?"

Tan Kong-si menanggapi tawar: "Bukankah kau pernah berkata ingin bertanding dengan ayahku? Hari ini kutanggung kau berhasil memenuhi keinginanmu."

Rumah tinggal Tan Thian-ih berada di Soh-ciu. Soh-ciu dan Yang-ciu sama berada dalam wilayah Kiang-soh, di sini Coh Thian-hiong kebentur dengan Tan Kongsu tidak berani tidak ia harus percaya omongannya. Pikirnya: "Meski Ong Thian-thong hanya cong-piautau dari cabang Tin-wan Piau-kiok, tapi pergaulannya amat luas, bukan mustahil Kanglam Tayhiap membawa anaknya datang hendak menyampaikan selamat hari ulang tahun kepadanya."

Karena kabut dingin yang membekukan itu, meski Coh Thian-hiong tidak terluka apa-apa, tapi toh lebih menderita dari tempo hari, hawa murninya banyak berkurang untuk mempertahankan diri. Dia berpikir seumpama Tan Thian-ih tidak datang, dirinya juga tidak akan ungkulan melawan Lim Bu-siang dan Tan Kong-si berdua, jika Tan Thian-ih betul-betul berada di belakang, bila keburu menyusul datang, pasti dirinya bisa celaka. "Lebih baik percaya meski itu hanya gertakan daripada konyol." Begitu rasa jeri timbul, seketika

Coh Thian-hiong putar badan terus lari sipat kuping.

Lim Bu-siang kegirangan, serunya: "Tan-jikongcu apakah ayahmu juga datang?"

"Aku hanya menggertak rase tua itu! Nona Lim kenapa seorang diri kau datang kemari?" tanya Tan Kong-si tertawa.

Memang Lim Bu-siang sedang menguatirkan keadaan Beng Goan-cau, kalau bisa menggertak lari Cong Sin-liong dengan meminjam ketenaran Tan Thian-ih baik juga. Maka ia tuturkan kejadian sesungguhnya. Katanya: "Bersama Beng Goan-cau aku sedang tamasya di Su-kong-se, tak nyana di sana kami bentrok dengan kawanan anjing alap-alap."

Tan Kong-si terperanjat, tanyanya: "Lalu bagaimana dengan Beng-toako?"

"Dia sembunyi di atas bukit, sengaja kupancing musuh mengejarku, entah bagaimana keadaannya sekarang."

"Siapa saja kawanan anjing alap-alap itu?"

"Kecuali Thong Thian-hou masih ada Ciok Tio-ki, Cong Sin-liong dan Boh Cong-tiu. Coh Thian-hiong dan Boh Cong-tiu sama mengejar aku, sementara Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong masih berada di tempat itu."

Lebih kaget pula Tan Kong-si katanya: "Ayolah lekas susul ke sana untuk membantunya!"

Sebelum mereka tiba di Su-kong-se, di bawah bukit, mereka sudah mendengar beradunya benturan senjata berat dari dalam hutan.

Kaget dan girang pula Lim Bu-siang dibuatnya, katanya: "Ada tiga orang yang bertempur, pastilah seorang diri Beng-toako melawan keroyokan kedua musuhnya. Kedengarannya dia sudah terdesak di bawah angin, tapi belum begitu gawat."

Mulut bicara kedua kakinya sudah melesat bagai terbang, ia kembangkan Pat-poh-kan-sian terus menerjang masuk ke dalam hutan, suara benturan senjata semakin jelas. Setelah dekat barulah Lim Bu-siang merasa heran, maklumlah golok lebih berat dari pedang, suara golok cepat bila beradu dengan senjata musuh berlainan dengan pedang. Lim Bu-siang mendengar dua orang menggunakan pedang, sementara seorang yang lain agaknya bersenjata semacam senjata ruyung yang lemas.

Belum lagi ia tiba di dalam hutan, tiba-tiba didengarnya seseorang membentak: "Rase tua, kalau berani jangan kau lari!" Suara orang ini jelas bukan Beng Goan-cau.

. Kejam lain terdengar Coh Thian-hiong berkata dingin: "Kalau berani mari kalian kejar aku! Kalian main keroyok, maaf aku tidak sudi melayani."

Kejadian itu benar-benar di luar dugaan Lim Bu-siang, semula ia kira Beng Goan-cau melawan dua musuhnya, tak nyana pihak musuh hanya Coh Thian-hiong seorang, memangnya siapakah lawan tangguh Coh Thian-hiong?

Lim Bu-siang merasa seperti amat kenal suara itu, namun sesaat ia tidak ingat siapakah orang itu. Pada saat itu juga, didengarnya Tan Kong-si sudah berteriak dari belakang: "Song-toako, kau pun sudah datang!"

Maka tampak Song Theng-siau dengan seorang gadis baju putih sudah melabrak Coh Thian-hiong ke luar hutan. Gadis baju putih itu bukan lain adalah sumoay Beng Goan-cau, Lu Su-bi adanya.

Ternyata Coh Thian-hiong tidak tahu bila Cong dan Ciok sudah kena dikalahkan oleh Beng Goan-cau dengan Leng Thiat-jiau, tidak berhasil menangkap Lim Bu-siang, ia pikir kembali saja bantu menangkap Beng Goan-cau, tak nyana baru saja ia tiba, kebetulan terbentur dengan Song Theng-siau dan Lu Su-bi.

Sip-hun-kiam-hoat warisan keluarga Song Theng-siau teramat aneh dan hebat, dibanding golok cepat Beng Goan-cau, masing-masing punya kelebihanannya sendiri-sendiri, dibanding kepandaian sejati Coh Thian-hiong tidak terpaut terlalu jauh. Lwekang Lu Su-bi rada lemah, tapi gerak badan Menyusup Kembang Mengitari Pohon juga teramat lincah dan gesit, serta rumit dan sukar dijejaki pula, paling tidak setingkat lebih rendah dibanding ginkang Coh Thian-hiong. Maka Coh Thian-hiong tidak akan mampu menggunakan keunggulan sendiri untuk menyerang kelemahan kedua lawannya, sudah tentu lama kelamaan ia terdesak di bawah angin oleh keroyokan kedua lawannya.

Semula Coh Thian-hiong masih mengharap Cong Sin-liong dan lain-lain masih berada di sekitar sini, mendengar pertempuran di sini lantas menyusul datang, tak nyana Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki yang diharapkan tidak kunjung tiba, malah Lim Bu-siang yang sudah menyusul datang.

Kebetulan Lim Bu-siang bertemu dengan Coh Thian-hiong yang sedang lari keluar dari hutan, segera ia menghardik: "Rase tua, lari ke mana?" Badannya melesat terbang ke depan, pedangnya bergerak selincah baling-baling berputar, dengan sejurus Heng-kang-cay-to ia cegat jalan lari Coh Thian-hiong.

"Kau budak ini juga berani menghina aku," damprat Coh Thian-hiong gusar.

Lim Bu-siang malah mengolok lagi: "Rase tua menjadi anjing tercebur air, orang lain tidak mau menghajar anjing basah kuyup, biar aku saja yang menghajarnya."

"Sret, sret" beruntun ia melancarkan serangan ilmu pedang berantai yang ganas dan cepat, sehingga Coh Thian-hiong mencak-mencak mundur kerepotan.

Betapa gusar dan malu Coh Thian-hiong, namun ia tidak berani berkutat terlalu lama melawan Lim Bu-siang. Sebentar lagi Song dan Lu pasti memburu keluar, terpaksa ia harus lekas-lekas melarikan diri. Kalau tidak gugup sih mending, saking jeri dan kebingungan, dia lebih menderita rugi. Ilmu silatnya semestinya lebih tinggi dari Lim Bu-siang kini malah dia yang terserang gencar oleh rangsakan Lim Bu-siang, untuk lolos rasanya bukan soal gampang.

Kejap lain Lu Su-bi sudah menyusul tiba lebih dulu, "Sret" langsung ia menusuk dengan goloknya. Saking gugup Coh Thian-hiong berjingkrak menubruk ke arah Lim Bu-siang, sebat sekali Lim Bu-siang meliukkan pinggang bergerak gemulai bagai dahan pohon Liu, pedangnya bergerak membalik menggaris sebuah bundaran. Begitu menubruk tempat kosong Coh Thian-hiong sudah mengeluh celaka. Tiba-tiba cahaya terang menyilaukan mata, tajam pedang Lim Bu-siang tahu-tahu sudah memapas tiba di depan mukanya. Baru saja kaki depan Coh Thianhiong menyentuh tanah, belum lagi ia berdiri tegak, kakinya menendang ke belakang. Kebetulan di belakangnya ada sebatang pohon, tendangan ke belakang seperti ini seolah-olah di belakang punggungnya tumbuh mata, telak sekali tendangannya, dengan meminjam tenaga tendangan ini, badannya bergerak miring ke arah lain dan mencelat jauh.

Meski ia bergerak cepat dan lincah, badan tidak sampai terluka, yang celaka adalah jenggotnya. Di mana cahaya pedang menyambar terasa dagunya nyaman dingin, jenggot panjangnya yang amat disayang dan setiap hari dipeliharanya ini, kena terpapas bersih oleh pedang Lim Bu-siang.

Belum lagi hatinya tenang, Liu-yap-to Lu Su-bi tahu-tahu sudah membacok datang pula dari sebelah depan. Ternyata Lu Su-bi memperhitungkan letak dari jejak kakinya, mencegat maju dan menunggu orang menyongsong datang.

Keruan Coh Thian-hiong gusar, dampratnya: "Baik, biar lohu adu jiwa dengan kau!" Segera ia kembangkan Khong-jiu-jip-peh-to, Tangan Kosong Merebut Senjata Lawan, dia merangsak masuk ke dalam lingkaran kilatan sepasang golok Lu Su-bi, meski dirinya harus terkena bacokan, ia bertujuan membekuk orang dijadikan sandera.

Perhitungannya terlalu muluk, di luar dugaan bahwa gerak-gerik Menyusup Kembang Mengitari Pohon Lu Su-bi teramat lihay dan lincah sekali, di antara sambaran sinar golok dan bayangan angin pukulan, cengkeraman Coh Thian-hiong terasa menangkap tempat kosong, terdengarlah suara sobekan kain yang panjang, ternyata baju di depan dadanya sudah tergores sobek memanjang oleh golok Lu Su-bi. Gebrakan kali ini kedua pihak sama melancarkan jurus-jurus yang amat berbahaya, begitu serangan Coh Thian-hiong tidak mengenai sasaran, ia miringkan badan menerobos maju tiga tindak, waktu ia menunduk melihat pakaiannya, kaget dan gusar pula dibuatnya. Sebaliknya dengan permainan kombinasi kedua goloknya, Lu Su-bi tidak mampu melukai orang, diam-diam ia amat gegetun. Maklum karena lwekangnya rada lemah, tergentak oleh kekuatan pukulan lawan, dada terasa sesak seperti tertimpa benda berat, hatinya pun amat kaget.

Song Theng-siau kuatir sang sumoay cedera, dengan langkah lebar ia memburu datang bentaknya: "Rase tua, ke mana kau hendak lari?" Belum orangnya datang, ia timpukkan senjata rahasia lebih dulu, senjata yang dia gunakan pun uang tembaga.

Kim-chi-piau sebenarnya adalah senjata rahasia keahlian Coh Thianhiong, kini Song Theng-siau menyerang orang dengan keahlian orang itu sendiri, sudah tentu Coh Thian-hiong pandang rendah, jengeknya dingin: "Anak ingusan berani bertingkah di hadapan seorang ahli!" Baru saja ia hendak kembangkan kepandaian menyambut Kim-chi-piau, tak nyana tiba-tiba terasa angin berkesiur dari belakang batok kepalanya, hawa dingin menyusup ke tulang. Ternyata Tan Kong-si sudah mengejar tiba.

Kim-chi-piau memang gampang ditangkap, adalah Ping-pok-sin-tan sulit ditangkis, kalau Hong-hu-hiat di belakang batok kepala Coh Thian-hiong tertimpuk telak oleh Ping-pok-sin-tan, hawa dingin merembes ke dalam otaknya, betapapun tinggi lwekangnya, seketika pasti akan menjadi sinting dan linglung. Apa boleh buat dalam keadaan yang serba terdesak ini, terpaksa Coh Thian-hiong membalikkan telapak tangannya memukul jatuh Ping-pok-sin-tan dengan Bik-khong-ciang, sambitan Kim-chi-piau Song Theng-siau malah didiamkan saja.

"Plak, plak, plok" beruntun tiga kali ketiga Kim-chi-piau sambitan Song Theng-siau mengenai musuh dengan telak, kontan Coh Thian-hiong tertimpuk luka dan bocor kepalanya. Di sebelah sana dilihatnya pula Lim Bu-siang sedang memburu mendatangi pula, demi jiwa sendiri ia tidak menghiraukan lagi segala gengsi dan nama, lekas ia menjatuhkan badan, terus bergelundungan dari atas bukit ke bawah gunung, begitu merayap bangun terus lari pontang-panting! Jenggot terpapas bersih, pakaian hancur, muka bengap, bibir biru, kepala bocor keluar kecap, darah membasahi seluruh badan, ditambah rambut kepalanya terpapas sebagian pula oleh pedang Lim

Bu-siang. Coh Thian-hiong sudah puluhan tahun angkat nama, belum pernah mengalami kekalahan sekonyol ini.

Song Theng-siau bergelak tertawa: "Senang, sungguh menyenangkan!"

Coh Thian-hiong malu dan gusar pula, namun langkah kakinya tidak menjadi kendor, sudah tentu tiada tempo dia berpaling adu mulut saling maki dengan lawan.

"Anjing kuyup itu cukup konyol hari ini, nona Lim, sudah tidak usah kau pukul dia," demikian ujar Tan Kong-si. "Saudara Song ini adalah sahabat Beng-toako, nona Lim ini adalah ciangbunjin Hu-siang-pay, sebelum ini kalian belum pernah berkenalan bukan?"

Song Theng-siau segera maju mendekat, sapanya: "Kiranya Lim-ciangbun, selamat bertemu, selamat bertemu!" Sementara dalam hati ia membatin: "Ilmu silat dan kecantikan nona Lim ini agaknya tidak lebih asor dibanding Hun Ci-lo." Segera ia menambahkan: "Nona Lu ini adalah siau-sumoay Beng Goan-cau."

"Aku pernah bertemu dengan nona Lu," ujar Lim Bu-siang tertawa.

Song Theng-siau melengak, tanyanya: "Kenapa aku tidak tahu?"

"Dua bulan yang lalu, waktu kalian berada di karesidenan Sam-ho, akulah yang minta nona Lu supaya tidak memberitahu kepada kau."

Lu Su-bi kegirangan, katanya: "Jadi semula kalian memang sudah bersama."

"Ya, tadi pagi kami bertamasya di Su-kong-se ini, tak nyana kebentur anjing alap-alap, tadi kami sudah saling labrak dengan mereka," demikian tutur Lim Bu-siang.

Song Theng-siau cukup cerdik, mendengar ceritanya itu ia lantas paham, katanya: "Cong Sin-liong, Ciok Tio-ki dan lain-lain sudah tidak kelihatan, tentunya Beng-toako mesti sudah pergi juga."

"Marilah coba kita cari di tempat semula," demikian ajak Lim Bu-siang.

Sambil berjalan, berkata Song Theng-siau tertawa: "Nona Lim, bicara kejadian tempo hari, aku belum sempat berterima kasih kepada kau."

Lim Bu-siang melengak, katanya: "Untuk apa kau hendak berterima kasih kepadaku?"

Song Theng-siau melenggong, katanya: "Hari itu kami kepergok musuh tangguh, ada orang membantu kami secara diam-diam, memang bukan kau orang itu?"

Lim Bu-siang tertawa geli, "Orang itu pun pernah membantuku dan Beng Goan-cau secara diam-diam, malah bukan hanya sekali saja, sampai sekarang aku masih belum berhasil tahu siapakah dia sebenarnya."

Tengah bicara, mereka pun sudah tiba di tempat di mana tadi Beng Goan-cau menyembunyikan diri, Lu Su-bi yang lebih dulu menemukan huruf peninggalan Beng Goan-cau, teriaknyanya: "Hai, lekas kemari di atas pohon ini ada diukir 'selamat', inilah gaya tulisan Beng-suko."

Lim Bu-siang pun berlega hati, katanya: "Kalau begitu, Beng-toako sudah berlalu. Marilah kita cari dia di rumah keluarga Ong."

"Benar!" ujar Tan Kong-si. "Mungkin dia kuatir menggagalkan urusan besar, maka berangkat ke rumah Ong Thian-thong lebih dulu."

"Jadi kalian pun hendak pergi ke rumah Ong-cong-piauthau untuk menyampaikan selamat hari ulang tahunnya?" demikian tanya Song Theng-siau.

"Benar, dan kau?" balas tanya Tan Kong-si.

"Kami pun ingin ke sana menyampaikan selamat ulang tahun, kebetulan bertemu kalian di sini."

"Aku mewakili ayah menyampaikan kado kepada paman Ong, biarlah kalian berangkat bersama aku saja. Ong-lothau paling suka terima tamu, tamu-tamu seperti kalian dan Beng-toako, justru paling disukai, tentu beliau amat girang berkenalan dengan kalian," demikian kata Tan Kong-si.

Ternyata dalam perjalanan Song Theng-siau berdua kembali ke Siau-kim-jwan, karena sudah lama meninggalkan rumah dan kangen kepada keluarga, maka dalam perjalanan ke selatan ini sengaja ia putar ke jurusan Soh-ciu untuk mampir ke rumah, Leng Thiat-jiau seperti sudah menduga akan jalan pikirannya. Maka begitu ia berke-putusan berangkat ke Yangciu bersama Kim Tiok-liu, lantas dia titip kabar kepada seorang anggota Kaypang yang kebetulan bertempat tinggal di Soh-ciu pula, diharap orang memperhatikan jejak Song Theng-siau. Begitu Song Theng-

siau tiba di rumah, lantas dia mendapat kabar yang dibawa anggota Kaypang itu. Kabar yang ditiptikan oleh Leng Thiat-jiau itu adalah mengharap kedatangan Song Theng-siau ke rumah Ong Thian-thong itu.

Yangciu merupakan daerah yang subur dan makmur, Tin-wan Piaukiok cabang Yangciu pun cukup besar, Ong Thian-thong bertempat tinggal di dalam piaukiok itu pula, sebelah depan sebagai kantor, tempat tinggalnya berada di belakang. Hari itu pagi-pagi sekali, semua kerabat Tin-wan Piaukiok sama menyibukkan diri mempersiapkan perayaan hari ulang tahunnya yang ke enam puluh, suasana serba riang gembira.

Tak lama kemudian para tamu berbondong-bondong mulai berdatangan, semua adalah tamu-tamu dekat atau warga kota Yangciu pula, mereka adalah angkatan lebih muda, jadi tidak perlu dia sendiri yang harus menyambut mereka.

Tiba-tiba muridnya yang terbesar Ong Giu masuk melaporkan: "Busu ternama dari Siok-ciu Nyo Bok datang."

Ong Thian-thong tertawa senang, katanya: "Nyo Bok adalah famili dekat Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya, dari jauh dia sudi datang, jangan kita kurang adat terhadapnya. Entah Ki-Iocianpwe ikut datang tidak?" Sembari bicara dia berdiri terus keluar.

Ong Giu tertawa, sahutnya: "Su-hay-sin-liong tidak datang, malah orang piaukiok kita sendiri yang mengiringi kedatangannya. Suhu, tidak perlu kau orang tua keluar menyambutnya, mereka akan masuk kemari menghadap kepadamu."

Tata tertib Tin-wan Piaukiok amat keras, piasu yang rada rendahan berkunjung ke cabang piaukiok yang lain, menurut biasanya tidak perlu cong-piauthau sendiri yang keluar menyambutnya malah angkatan muda itu sendiri yang harus masuk menghadap ke dalam.

Ong Thian-thong melengak sebentar, hatinya semakin girang, katanya: "Untunglah Han Cong-piau-thau masih ingat hari ulang tahunku, siapa yang dia utus kemari? Tapi Nyo Bok boleh dianggap sebagai tamu kehormatan, adalah pantas aku keluar menyambutnya."

"Orang itu adalah murid Nyo Bok. Dengan kukuh dia minta diijinkan masuk ke dalam untuk menghadap kepada kau orang tua, ini pun demi gengsi dan kebaikan kau orang tua, kami tidak enak merintanginya."

Tengah mereka bicara, tampak Bun Seng-liong sudah mengiringi gurunya masuk ke dalam.

Sapa Nyo Bok berseri tawa: "Ong-loyacu, hari ini hari bahagiamu, Nyo Bok membawa muridku menyampaikan selamat ulang tahun kepada kau orang tua."

"Terima kasih," Ong Thian-thong balas menghormat. Lalu ia terima penghormatan setengah berlutut Bun Seng-liong, dan membimbingnya bangun, katanya tertawa lebar: "Kabarnya usaha piaukiok di pusat amat maju. Han-congpiau-thau tentu amat sibuk. Beruntung dia masih ingat hari ulang tahunku. Apakah cong-piauthau baik-baik saja?"

"Baik. Cong-piauthau berkata kau orang tua adalah pimpinan yang paling berbudi dan luhur di antara cabang-cabang lain, besar jasa dan andilnya kepada piaukiok, beliau tidak bisa datang kemari sendiri untuk menyampaikan selamat hari ulang tahun ini, sungguh amat menyesal dan mohon dimaafkan."

Sanjung puji yang muluk ini membuat hati Ong Thian-thong terlalu girang, katanya: "Ucapan Han-congpiauthau terlalu berlebihan, beliau menempel emas di mukaku, sungguh aku tidak berani terima. Ai, aku sedang pikir..."

"Apakah Ong-loyacu ada pesan yang perlu perlu kusampaikan kepada Han-congpiauthau?" tukas Bun Seng-liong.

"Benar. Selama puluhan tahun ini, aku pimpin Tin-wan Piaukiok cabang Yangciu, entah berapa kali mengalami marabahaya, untunglah sampai sekarang masih tetap sehat walafiat. Sekarang usiaku sudah tua, mungkin tak kuasa memikul tanggung jawab berat ini. Kupikir mohon lote nanti pulang lapor kepada Cong-piauthau, biarlah aku mengundurkan diri menurunkan beban, secepatnya mengutus seorang pengganti untuk pegang pimpinan cabang di sini."

Bun Seng-liong tersenyum, katanya: "Ong-loyacu- ingin mengundurkan diri, kukira Han-congpiauthau tidak akan mau menerima permohonan ini. Saat ini ada sebuah urusan besar, beliau minta supaya aku berunding dengan kau orang tua."

Ong Thian-thong tertegun, pikirnya: "Agaknya Han-congpiauthau terlibat urusan penting, maka dia utus Bun Seng-liong kemari untuk menyampaikan perintahnya. Aih, sungguh memalukan, aku malah sangka dia hendak menyampaikan selamat ulang tahun kepadaku." Segera ia berkata: "Bun-lote, jangan kau sungkan-sungkan. Han-congpiauthau ada pesan apa lekas katakan."

"Han-congpiauthau terbentur sebuah urusan yang serba menyulitkan, hal ini..." Sambil bicara mata Bun Seng-liong melirik kepada murid Ong Thian-thong terbesar, Ong Giu yang berdiri di samping.

Sebagai seorang tua yang berpengalaman, Ong Thian-thong segera berkata: "Ong Giu, pergilah kau menyambut tamu di luar." Setelah muridnya keluar lalu ia bertanya lebih lanjut: "Han-congpiauthau kebentur urusan apa yang menyulitkan, masakah begitu penting sampai orang lain tidak boleh tahu!"

Bun Seng-liong unjuk seri tawa, katanya: "Ong-suheng tentunya bukan orang luar, tapi congpiu-thau ada pesan, soal ini hanya boleh dibicarakan dengan kau orang tua. Harap kau orang tua tidak berkecil hati." .

Nyo Bok ikut menimbrung: "Soal itu, Han-congpiauthau pun pernah berunding dengan aku, tapi aku sendiri sih tidak berani ambil putusan." Maklumlah dia adalah orang luar, terpaksa harus mencari alasan ini, sehingga bisa ikut dalam perundingan ini.

"Bun-lote," ujar Ong Thian-thong tertawa, "kau tidak perlu banyak curiga, aku sudah hidup setua ini, memangnya tidak tahu urusan, silakan katakan saja!"

"Siapakah Ciok Tio-ki itu kukira kau orang tua tentu mengenalnya?" tanya Bun Seng-liong.

Sekilas Ong Thian-thong me-lengak, katanya mengerut kening: "Ciok Tio-ki? Dulu dia menjadi begal tunggal besar di kalangan kangouw, kabarnya terakhir menjabat wakil komandan Gi-lim-kun, kenapa kau menyinggung orang itu?"

"Ong-loyacu kau orang cukup tahu, kita tidak takut pejabat hanya takut tersangkut perkara, kantor pusat Tin-wan Piaukiok kita didirikan di kota raja, maka Kiu-bun-te-tok dan pihak Gi-lim-kun ada hak mengawasi kita, tidak bisa tidak Han-congpiauthau harus memberi sedikit muka kepada orang she Ciok itu."

"Hal itu sih aku tahu, dulu aku minta supaya dimutasikan di garis luar, maksudku supaya tidak selalu dilibat rasa jengkel oleh para pejabat itu. Tapi kau menyinggung soal ini, memangnya orang she Ciok itu sekarang mempersulit kedudukan piaukiok kita?"

"Betul. Pada suatu hari orang she Ciok ini berkunjung ke piaukiok kita berunding dengan Han-congpiauthau, dia minta congpiuthau bantu dia menangkap seorang maling terbang."

"Maling terbang? Maling terbang apa? Piaukiok kita hanya mengurus perlindungan kiriman barang, toh bukan opas."

"Ya, congpiuthau pun bilang demikian. Tapi Ciok Tio-ki berkata, 'bantuan' yang dia maksudkan bukan berarti minta anggota piaukiok kita turun tangan menangkap maling itu, dia cuma minta supaya kita tidak menghalang-halangi mereka menunaikan tugas. Karena maling terbang itu mencuri barang warisan mustika Seng-cin-ong maka beliau menugaskan Gi-lim-kun mengejar balik barang-barang itu dan menangkap maling itu untuk dihukum setimpal. Sebetulnya tugas ini merupakan urusan pihak Kiu-bun-te-tok, tapi komandan Gilim-kun Pakkiong Bong tidak berani menolak permintaan Seng-cin-ong." Lalu ia menyambung dengan tertawa: "Pakkiong Bong terlalu jaga gengsi dan kedudukan, setelah mendapat persetujuan dari Seng-cin-ong, dia suruh Ciok Tio-ki yang bertanggung jawab menyelesaikan persoalan ini."

"Aku tidak peduli permainan sandiwara pihak pejabat pemerintah, tapi ucapan Ciok Tio-ki itu rada menyangsikan, mereka menunaikan tugas mereka, memangnya apa sangkut pautnya dengan pihak Tin-wan Piaukiok, kenapa kita harus menghalang-halangi?"

"Beginilah persoalannya, soal maling terbang itu, mereka ada mendapat kabar, katanya sudah lari ke Yangciu, bukan mustahil hari ini dia akan muncul memberikan selamat ulang tahun kepada kau orang tua."

Sudah tentu Ong Thian-thong kaget, tanyanya: "Siapakah maling terbang itu?"

"Ciok Tio-ki tidak mau menyebut siapa orang itu. Menurut dugaan Han-congpiauthau, mungkin kau orang tua ada kenal baik dengan maling terbang itu."

"Soal ini sungguh menyudutkan posisiku, kalau benar maling terbang itu betul datang ke rumahku, bagaimana menurut pendapat congpiauthau supaya aku bertindak?"

"Ciok Tio-ki minta Cong Sin-liong sebagai pembantunya, nanti sebentar mereka bakal datang menyampaikan selamat kepadamu. Sudah tentu menyampaikan selamat sebagai alasan, tujuan yang sebenarnya adalah menangkap maling terbang itu. Dia sudah menjelaskan, cuma mengharap supaya kau tidak melindungi orang yang hendak mereka tangkap. Congpiauthau sendiri tidak berani memberi keputusan kepada kau, tapi beliau mengharap supaya kau bertindak demi kepentingan piaukiok."

Bertaut alis Ong Thian-thong, katanya: "Sudah tentu aku harus lebih mementingkan usaha piaukiok, tapi congpiauthau kan harus melindungi gengsi dan namaku!"

Bun Seng-liong tidak berani memberi komentar.

Kata Ong Thian-thong pula: "Semua orang yang datang ke rumahku memberi selamat kepadaku semua kuanggap tamuku, sebagai tuan rumah mana bisa aku berpeluk tangan menonton tamu itu ditangkap oleh mereka?"

"Kiranya Ong-loyacu hanya menguatirkan hal ini. Dalam hal ini congpiauthau juga pernah memikirkannya," ujar Bun Seng-liong.

"Apa yang dia katakan?"

"Kata congpiauthau, sudah tentu tidak akan membiarkan kau orang tua kehilangan muka, maka beliau ada merundingkan suatu akal dengan Ciok Tio-ki, anggap saja sebagai permusuhan pribadi dari sesama kaum- persilatan, maling terbang itu digebah keluar dari piaukiok, barulah Ciok Tio-ki akan turun tangan setelah berada di luar."

"Itu hanya alasan tidak masuk akal seperti orang mencuri kelin-tingan dengan pura-pura menutupi kuping sendiri."

"Kalau maling terbang itu betul datang menyampaikan selamat kepadamu, tidak lebih hanya ingin mendapat perlindunganmu. Belum tentu pasti teman baikmu. Seumpama kau memang mengenalnya, namun dia hendak menimpakan bencana kepada piaukiok, terang maksud tujuannya harus diragukan."

Setelah uring-uringan lambat laun mereda dan tenang pula hati Ong Thian-thong, pikirnya: "Sulit juga posisiku sekarang, kalau aku bertindak menurut isi hatiku, Tinwan Piaukiok cabang Yangciu bakal tutup pintu. Bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada Han-congpiauthau? Sebaliknya kalau aku bantu memberi fasilitas kepada pihak pejabat, nama besarku selama hidupku ini bakal ludes dalam sekejap saja"

Nyo Bok segera menyela bicara: "Soal ini memang menyulitkan Ong-loyacu, aku malah punya akal untuk mengatasi kesulitan ini."

Ong Thian-thong girang, katanya: "Pengetahuan Nyo-busu memang lebih luas dari lohu, mohon suka memberi petunjuk."

"Tidak berani. Kupikir Ong-loyacu sebetulnya bisa cuci tangan sehingga tidak terlibat dalam persoalan ini."

"Hari ini adalah ulang tahunku, bagaimana aku bisa cuci tangan?"

Tengah mereka berunding belum mendapat kesesuaian pendapat itu, tiba-tiba murid Ong Thian-thong, Ong Giu, masuk ke dalam kamar. Sebelumnya Ong Giu sudah bersuara memanggil guru lebih dulu di luar pintu.

Nyo Bok berdua segera tutup mulut, adalah Ong Thian-thong menjadi kikuk, katanya mengerut alis: "Untuk apa kau masuk pula?"

Ong Giu lapor: "Ada dua tamu mohon bertemu dengan suhu."

"Memangnya kau tidak mewakili aku menyambut mereka? Katakan aku sedang menerima tamu, nanti sebentar kutemui mereka."

"Tidak, tidak, kedua tamu itu ingin benar menemui kau orang tua."

Ong Thian-thong naik pitam, katanya keras: "Siapa kedua tamu itu?"

Kata Ong Giu tersendat: "Ini, inilah kartu nama mereka. Silakan suhu melihatnya!"

Dia tidak berani menyebut nama kedua tamu itu, sebagai kawakan kangouw Ong Thian-thong tahu pastilah bukan tamu sembarang tamu, segera ia mengeluarkan kartu nama dari sampul masing-

masing, sekilas ia melihatnya terus memasukkan pula, katanya tertawa dibuat-buat: "Kiranya mereka berdua." Meski sedapat mungkin ia bersikap tenang, roman mukanya toh sudah berubah.

Keruan timbul rasa curiga Nyo Bok berdua, sebagai orang licik, kuatir membuat gaduh dan menggagalkan urusan, dia diam saja tidak menunjukkan sikap. Sebaliknya Bun Seng-liong tidak tahan, tanyanya: "Siapakah kedua tamu itu?"

Ong Thian-thong menenangkan hati, sahutnya: "Dua temanku lama, sering bantu aku dalam usaha garam, mungkin hendak tanda tangan kontrak pula dengan aku." Maksudnya bahwa kedua tamunya ini bukan kaum persilatan, maka tidak perlu dia memberitahu nama mereka. Waktu Ong Thian-thong bicara diam-diam Nyo Bok memberi kedipan mata kepada muridnya, sebagai orang cerdik, Bun Seng-liong segera tahu maksud hati gurunya, ia tidak bertanya lebih lanjut.

Karena berbohong hati Ong Thian-thong kurang tentram, katanya lebih lanjut: "Nyo-heng soal itu biar nanti kita bicarakan lagi. Seng-liong, bantulah aku menyambut tamu di luar, jikalau kedua tamu yang kau maksudkan itu tiba, beritahukan kepada Ong Giu. Ong Giu sekarang kau keluar, antarlah kedua tamu itu ke dalam kamar bukuku!"

Setelah memberikan pesannya, Ong Thian-thong minta diri: "Nyo-heng, maaf aku tidak menemani kau lebih lanjut."

Nyo Bok tertawa dipaksakan, ujarinya: "Kita kan orang sendiri, kenapa main sungkan segala? Adalah pantas bersama Seng-liong aku bantu kau menerima tamu." Sementara dalam hati ia amat curiga, batinnya: "Ong Thian-thong mengundang mereka ke dalam kamar rahasia, naga-naganya bukan saja takut diketahui oleh kami, juga kuatir diketahui oleh tamu-tamu yang lain. Siapakah kedua orang itu?" demikian ia bertanya-tanya.

Siapakah kedua orang itu? Ternyata mereka bukan lain adalah Utti Keng dan Miao Tiang-hong.

Miao Tiang-hong adalah pendekar kelana yang terkenal di kangouw, perkara yang dia lakukan di kota raja belum sampai diketahui Ong Thian-thong, maka ia tidak begitu kaget. Tapi jauh berlainan dengan kunjungan Utti Keng ini.

Utti keng adalah begal besar yang sudah terkenal di seluruh dunia sebagai pelanggar hukum, pernah membegal kado ulang tahun komandan Bhayangkari pula, namanya tercantum dalam daftar buronan penting, melihat kartu namanya, keruan Ong Thian-thong amat terkejut. Terutama setelah bicara dengan Nyo Bok tadi, terpikir olehnya: "Mungkinkah maling terbang yang mereka maksudkan itu adalah Utti Keng?"

"Kalau benar mereka hendak menangkap Utti Keng, bagaimana aku harus bersikap? Ya, bukan saja aku tidak ingin piaukiok ini disegel, tapi aku pun tidak bisa menjual teman!" Tak terasa jantung Ong Thian-thong berdebar bagai samudra mengamuk.

Nyo Bok dan Bun Seng-liong ikut Ong Giu menuju ke ruang tamu di depan, baru saja mereka tiba di pekarangan luar, terdengarlah seseorang tengah bicara keras di dalam ruang tamu.

"Harap tuan berdua tunggu sebentar, suhu sedang ada urusan, setelah urusan beres, beliau pasti akan keluar."

"Kami punya urusan yang amat penting, kami harus segera bertemu dengan gurumu, tolonglah kau masuk laporkan kepadanya."

"Siapakah she dan nama besar tuan berdua, paling tidak toh aku harus tahu!"

"Setelah bertemu dengan kami Ong-lopiauthau pasti tahu siapa kami berdua."

Nyo Bok terkejut, pikirnya: "Logat tamu itu amat kukenal, mungkinkah dia? Masakah begitu besar nyalinya?" Tiba-tiba ia teringat seseorang, keruan hatinya kaget dan murka.

Mendengar sutenya sedang ribut dengan tamu, Ong Giu pun merasa heran dan curiga. Pikirnya: "Masakah kedapatan tamu yang tidak tahu aturan, mungkin ada orang sengaja hendak cari gara-gara."

Kebetulan ada orang keluar dari dalam, dia adalah sute nomor empat. Ong Giu segera memanggilnya, tanyanya dengan suara perlahan: "Apa yang terjadi di dalam?"

Sutenya menjawab: "Kedua tamu itu amat aneh. Sam-suko menanyakan nama mereka, mereka tidak mau memperkenalkan diri. Minta kartu nama pun tidak punya. Tadi kau ada berpesan, suhu sedang menemui tamu di kamar buku, sementara tidak mau menerima tamu lain. Maka bagaimanapun Sam-suko tidak mengijinkan mereka masuk."

"Baik, biar aku masuk melihatnya. Panggillah Ji-suko kemari, jangan kita membikin kaget suhu," demikian pesan Ong Giu.

Bun Seng-liong menimbrung: "Kedua tamu ini berani bikin ribut di sini, Ong-suheng, kalau kau hendak turun tangan, biar nanti kubantu kau."

"Biar nanti melihat gelagat saja."

Di saat mereka beranjak masuk ke ruang tamu, terdengar salah seorang tamu berkata: "Baiklah, barang ini boleh kau bawa masuk sebagai kartu namaku." Itulah sebuah buntalan panjang dari kain merah.

Melihat Toa-suhengnya datang, Sam-sute Ong Giu itu merasa lega ?dan berkata: "Toa-suheng, kebetulan kau datang. Lihatlah kartu nama ini..."

"Baik, berikan kepadaku!" Ong Giu segera menerima barang itu, sekali raba lantas ia tahu itulah sebatang panah, seketika berubah roman mukanya, katanya dingin: "Apa-apaan maksud kalian ini?"

Di samping sana, Nyo Bok dan salah seorang tamu yang lain pun berubah air mukanya.

Ternyata kedua tamu ini adalah Leng Thiat-jiau dan Beng Goan-cau.

Beng Goan-cau sudah merubah muka menyamar orang lain, tapi logat suaranya toh dikenal oleh Nyo Bok. Mimpi pun Beng Goan-cau tidak menduga di tempat ini Nyo Bok bakal muncul, betapapun tabah dan tenang hatinya, tak urung berubah juga air mukanya.

Baru saja Ong Giu hendak membuka buntalan merah itu, tiba-tiba Beng Goan-cau merebut balik dari tangannya, katanya: "Saudara Ong begini curiga, kalau begitu kartu nama ini tidak usah kau berikan kepada gurumu."

Ternyata buntalan kain merah itu berisi Ling-cian (panah mandat), merupakan panah yang sering digunakan oleh Siau Ci-wan dan Leng Thiat-jiau, dua pimpinan tertinggi dari pasukan laskar gerilya di Siau-kim-jwan, dulu Ong Thian-thong pernah mengantar barang di daerah Sujwan, begitu melihat panah itu pasti dia kenal siapa pemiliknya.

Tapi sekarang Nyo Bok hadir di hadapan mereka, sudah tentu Beng Goan-cau tidak mengijinkan Ong Giu membuka buntalan merah itu, memperlihatkan panah kepada umum.

Ong Giu adalah murid tertua Ong Thian-thong, kepandaian silatnya sebetulnya tidak lemah, tak nyana dengan gampang Beng Goan-cau berhasil merebut barang dari tangannya, keruan kaget dan gusar pula, katanya dingin: "Jadi kalian sengaja datang hendak mempermainkan orang?"

Leng Thiat-jiau cukup cerdik dan cermat, semula ia pun tertegun, lalu dilihatnya Beng Goan-cau dan Nyo Bok sama-sama berubah air muka, ia lantas tahu bahwa tamu di hadapannya ini tentu kurang beres, segera ia menimbrung: "Harap saudara Ong jangan salah paham, kalau toh saudara Ong merasa kartu nama ini kurang hormat, biarlah kami menyediakan kado yang lain saja."

Memang Leng Thiat-jiau berdua tidak membawa kado, bahwa dia mengatakan kado lain itu berarti mereka harus keluar membelinya dulu. Ong Giu berpikir: "Kalau toh mereka tahu diri dan mundur teratur, biarlah mereka pergi saja." Ong Giu menyangka mereka kenal Nyo Bok, karena gentar akan nama besar Nyo Bok, mereka tahu gelagat dan mengundurkan diri.

Nyo Bok segera tampil ke depan, katanya: "Saudara sudah berada di sini, kenapa harus pergi? Mari kita berkenalan!"

Kiranya melihat roman muka Beng Goan-cau berubah, diam-diam Nyo Bok sudah curiga, maka ia mencari alasan hendak menjajal kepandaian Beng Goan-cau, beberapa kali ia pernah bergebrak dengan Beng Goan-cau, sekali jajal lantas dia akan tahu apakah betul orang ini adalah Beng Goan-cau.

Leng Thiat-jiau maju selangkah, katanya sambil mengulur tangan:

"Baik, mari kita berkenalan!"-

Nyo Bok tidak langsung ajak Beng Goan-cau berkenalan, untuk mundur tidak mungkin lagi, terpaksa ia berjabatan tangan dengan Leng Thiat-jiau.

Begitu kedua tangan saling genggam, Nyo Bok diam-diam kerahkan kekuatan Kim-kong-liok-yang-jiu kebanggaannya maksudnya hendak bikin Leng Thiat-jiau mendapat malu di muka umum, tak nyana begitu lwekangnya dikerahkan, seketika membanjir keluar seperti hanyut ke

dalam lautan tanpa bekas, sedikit pun ia tidak berhasil menjajaki sampai di mana taraf kepandaian orang.

Karena kaget Nyo Bok lekas menarik tangan. Leng Thiat-jiau tidak bikin susah orang, ia pun lepas tangan, katanya tertawa lebar: "Jadi tuan adalah Nyo-busu dari Siok-ciu."

Nyo Bok tidak berhasil meraba kepandaian orang, sebaliknya Leng Thiat-jiau tahu asal-usul dirinya, keruan semakin mencelos hatinya, katanya: "Tidak berani, siapakah tuan ini? A... aduh, aduh..."

Leng Thiat-jiu tertawa dingin, ujarnya: "Aku orang gunung dari kalangan jagal anjing, mana dapat dibanding Nyo-busu yang terkenal di bulim, tidak perlulah kusebut namaku yang rendah." Sembari bicara matanya menatap tajam kepada Nyo Bok.

Dilihat Nyo Bok berdiri bergetar, keringat dingin membanjir di atas jidatnya, gigi pun gemeretak kencang. Ternyata lwekang yang dikerahkan Leng Thiat-jiau membawa gelombang susulan yang bertenaga luar biasa, baru sekarang kekuatan remasan tangannya kumat di dalam badan orang.

Bun Seng-liong terperanjat, lekas ia berteriak: "Suhu kenapa kau?" Lekas ia maju hendak mema- yang gurunya. Di luar tahunya, Nyo Bok sedang mengerahkan hawa murni untuk memunahkan sisa tenaga lawan yang mengeram dalam badannya, baru saja kedua tangan Bun Seng-liong menyentuh kulit badan Nyo Bok, seketika ia tergetar mencelat dan roboh terjengkang.

Melihat Bun Seng-liong terbanting roboh, Ong Giu tidak berani menariknya bangun, segera ia mengulurkan pedangnya bersama sarungnya ke depan orang, Bun Seng-liong mencelat bangun sambil menangkap ujung pedangnya, matanya melotot gusar ke arah Leng Thiat-jiau.

Leng Thiat-jiau tertawa geli, ujarnya: "Buat apa kau" melotot kepadaku? Gurumu sendiri yang membanting kau, peduli apa dengan aku?"

Betapapun Nyo Bok seorang persilatan yang punya lwekang yang tangguh, tiga kali ia salurkan hawa murninya berputar dalam badannya, darah sudah berjalan normal kembali, rasa sesak dan mual di rongga dadanya seketika sirna. Demi menjaga nama dan gengsi, meski kena dirugikan mentah-mentah, namun ia tidak berani sesumbar, terpaksa tertawa getir, katanya: "Hebat benar kepandaian tuan ini."

"Nyo-busu, apa yang kau katakan aku tidak mengerti. Aku hanya bisa bunuh anjing jagal babi, punya kepandaian apa segala?"

Di saat situasi serba kaku dan kikuk, untunglah dari luar ada orang berseru melapor: "Tamudatang!" Tampak sepasang suami istri pertengahan umur beranjak masuk. Ternyata Ciok Heng dan Siang Ceng suami istri dari Hu-siang-pay.

Ciok Heng pernah bertemu muka dengan Nyo Bok di Thay-san tempo hari, melihat keadaan orang yang serba runyam itu, dilihatnya muridnya pun sedang melotot gusar kepada laki-laki kekar, keruan ia heran dan tak habis mengerti. Lekas ia maju dan menyapa: "Nyo-busu, kau pun sudah datang di sini, tadi..."

"Tiada apa-apa, silakan duduk!" segera Ong Giu menyela bicara. Sengaja ia tidak hiraukan Leng dan Beng berdua, tujuannya supaya orang tahu diri dan lekas mengundurkan diri.

Leng Thiat-jiau berpikir: "Tanpa sebab dan tujuan pasti Nyo Bok tidak akan datang memberi selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong, mungkin ada anjing alap-alap yang mengikuti di belakangnya." Segera ia berdiri ke depan dan hendak pamitan.

Tak nyana baru saja ia hendak membuka mulut, terdengar pula seseorang berseru di ambang pintu: "Lo-pangcu telah tiba!"

Kaget dan senang pula Leng Thiat-jiau, lekas ia telan kembali kata-kata yang sudah sampai di ujung lidahnya, ia mundur kembali ke tempat semula. Dilihatnya seorang laki-laki berperawakan tinggi kasar melangkah lebar ke dalam pintu, begitu melangkah masuk suaranya yang serak keras itu lantas berkumandang: "Orang she Lo datang menyampaikan selamat ulang tahun kepada sahabat karib! Em, Ong Giu, mana gurumu? Lekas suruh gurumu keluar menerima persembahanku."

Pendatang ini bukan lain adalah Hay-soa-pang Pangu Lo Kim-ou yang hendak diajak berunding oleh Leng Thiat-jiau.

Ong Giu menjawab: "Harap Lo-pangcu suka tunggu sebentar, suhu ada sedikit urusan. Sebentar biar aku masuk memberi laporan."

Bertaut alis Lo Kim-ou, katanya: "Bukan aku tidak tahu aturan, mendesak gurumu untuk keluar menemui aku. Soalnya aku pun ada urusan penting, mungkin tidak bisa minum arak perjamuan gurumu. Adakah urusan yang terlalu penting melibat gurumu?"

Semula Leng Thiat-jiau hendak mengundurkan diri, mendengar kata-kata Lo Kim-ou ini, segera ia urungkan niatnya.

Ong Giu serba susah, katanya: "Aku pun tidak tahu ada urusan apa. Lo-pangcu, kalau kau segera hendak pergi, silakan duduk sebentar, biar aku masuk laporan kepada Suhu!" Kebetulan Ji-sutenya Ho Siu dan Si-sutenya Teng Ping berjalan masuk bersama

Ho Siu adalah seorang bera-ngasan, waktu tiba di undakan batu, lantas dia bertanya kepada seorang penjaga pintu: "Tamu galak itu sudah pergi belum?" Penjaga pintu itu lekas mendesiskan mulut, barulah Ho Siu maklum sambil manggut dan tidak bertanya lebih lanjut

Walau pertanyaannya tidak begitu keras, tapi orang-orang di dalam ruang tamu adalah tokoh-tokoh silat yang punya dasar latihan lwekang tinggi, semua mendengar jelas.

Lo Kim-ou heran dan curiga, pikirnya: "Tamu galak yang dimaksud bukan aku kiranya?" Serta merta pandangannya lantas ditujukan ke arah Nyo Bok, pikirnya: "Melihat keadaan dan sikapnya, lwekang laki-laki pertengahan umur ini agaknya cukup lihay, mungkinkah dia?"

"Sute, kebetulan kalian sudah datang, bantulah menemani para tamu," Ong Giu segera berkata. "Em, Lo-pangcu, inilah Nyo-busu dari Siok-ciu. Bun-toako ini adalah seorang kerabat dari piaukiok kami, dia pun murid terbesar dari Nyo-busu." Ia hanya memperkenalkan Nyo Bok berdua, sengaja bersikap dingin dan tidak ambil peduli kepada Leng dan Beng, secara diam-diam ia mau berkata bahwa tamu galak bukanlah Nyo Bok berdua.

Nyo Bok segera tampil ke depan, "Lo-pangcu, selamat bertemu, selamat bertemu."

Lo Kim-ou berkata: "Nama besar Nyo-busu sudah lama kukenal." Mereka lantas berjabat tangan, seketika Lo Kim-ou merasakan sesuatu yang ganjil, katanya "Apakah Nyo-heng barusan adu lwekang dengan seseorang?"

Nyo Bok tertawa getir, sahutnya: "Adu lwekang sih tidak, cuma barusan aku mencoba kepandaian dengan saudara tamu ini."

Sorot mata Lo Kim-ou beralih kepada Leng Thiat-jiau dan Beng Goan-cau, katanya: "Kedua sahabat ini adalah..."

"Kedua sahabat ini tidak mau memperkenalkan diri, mereka sudah datang setengah jam yang lalu, minta bertemu dengan suhu, namun sayang mereka tidak sudi memperkenalkan diri," lekas Ong Giu menjelaskan.

"O, kiranya tokoh-tokoh kosen, maaf aku tidak tahu diri, aku orang she Lo ingin berkenalan. Kawan, mari kita berkenalan!"

Leng Thiat-jiau bergelak tertawa, ujarinya: "Lo-pangcu, kau sudah tidak kenal kepadaku lagi?"

Wajah Leng Thiat-jiau sudah dirias dan menyamar, namun suaranya tetap semula, tapi urusan sudah terjadi beberapa tahun yang lalu, sesaat Lo Kim-ou tidak mengingatnya, cuma ia rasa suara orang seperti sudah dikenalnya. Tapi ia tetap ulurkan tangannya, katanya: "O? Maaf akan mataku yang sudah lamur ini, aku tidak kenal saudara lagi, di manakah kita pernah bertemu?"

Leng Thiat-jiu ulur tangan berjabat, diam-diam ia salurkan hawa murninya, memunahkan tenaga dalam orang yang memberondong tiba, namun tidak balas menyerang. Keruan Lo Kim-ou melengak kaget, serunya: "Kau, kau adalah..."

"Dua puluh tahun yang lalu," ujar Leng Thiat-jiau, "Siaute pernah bertemu dengan Lo-pangcu di Hap-kiang. Tapi waktu itu ada tujuh delapan orang yang hadir, kejadian sudah berselang sekian lamanya, tidak heran kalau Lo-pangcu tidak ingat lagi."

Dua puluh tahun yang lalu Lo Kim-ou baru saja keluar kandang dan mengembara, di Hap-kiang dia mengalami sergapan dari tujuh orang musuh tangguhnyanya, kebetulan Leng Thiat-jiau berhasil menolong jiwanya, Leng Thiat-jiau menyinggung kejadian lama, sudah tentu Lo Kim-ou lantas paham dan tahu.

Kaget dan senang pula Lo Kim-ou, pikirnya: "Dia sudah menjadi pimpinan tertinggi dari laskar gerilya di Siau-kim-jwan, untuk urusan apa dia muncul di sini? Tapi aku tidak boleh membongkar asal usulnya di tempat ini."

Nyo Bok segera maju mendekat, katanya: "O, jadi kalian adalah sahabat lama."

"Ya, aku pun tidak mengira bakal bertemu sahabat lama di tempat ini. Thio-toako, apa kau sengaja datang hendak menyampaikan selamat ulang tahun kepada Ong-lopiauthau? Kalau toh berada di Yangciu, kenapa tidak memberi kabar dulu kepadaku?" Lo Kim-ou berwatak berangasan, namun ia cukup cerdik dan cermat, seenaknya saja ia pura-pura memberi nama palsu kepada Leng Thiat-jiau. Maklumlah orang yang she Leng amat jarang, ilmu silat Leng Thiat-jiau pun sedemikian tinggi, kalau dia langsung memanggil "Leng-toako", mungkin Nyo Bok akan segera tahu siapa dia sebenarnya.

Ong Giu menjadi rikuh, katanya: "Kiranya kalian adalah sahabat lama, itulah lebih baik. Thio-siansing, tidak perlu kau siapkan kado lain lagi, biarlah kulaporkan kepada suhu!"

Begitu Ong Giu mengundurkan diri, Lo Kim-ou lantas berkata: "Thio-toako, aku tidak tahu bila kau pun bersahabat baik dengan Ong-lopiauthau, sayang aku tidak bisa mengiringi kau makan minum di sini."

Leng Thiat-jiau maklumi kata-kata orang, sahutnya: "Aku datang secara kebetulan saja, sebetulnya mana berani aku menjajarkan diri bersahabat dengan Ong-lopiauthau, tadi mereka toh tidak mau melaporkan kedatanganku."

Ji-sute Ong Giu, Ho Siu segera maju mohon maaf: "Tadi hanyalah salah paham saja, harap Thio-siansing tidak berkecil hati."

Leng Thiat-jiau tertawa, ujarnya: "Kalian tidak maki aku si 'tamuk galak' ini, aku sudah berterima kasih. Gurumu sedang punya urusan, aku pun datang karena kagum akan nama besarnya, kini aku sudah berada di sini, anggap sebagai pelimpahan rasa kagumku, tidak perlu bikin susah gurumu untuk menemui kami. Kami mohon diri saja!"

"Lebih baik kalau tamu-tamu galak ini pergi," demikian batin Ho Siu, namun ia pura-pura menahan dengan bujukan kata-kata halus, namun toh ia mengiringi tamu-tamunya keluar.

Tak nyana Lo Kim-ou segera ikut berkata: "Ho-lote, aku pun hendak pergi, di hadapan gurumu, sampaikan permohonan maafku."

Keruan Ho Siu terperanjat, katanya: "Ong-suheng sudah memberi laporan kepada suhu, Lo-pangcu, betapapun repot urusanmu, kiranya tidak menjadi halangan kau menunggunya sebentar."

"Besok aku bisa datang lagi, hari ini aku harus menemani sahabat lamaku ini," demikian ujar Lo Kim-ou tertawa.

Lo Kim-ou beranjak keluar bersama Leng dan Beng, Ho Siu tidak berani menghalangi, namun diam-diam timbul rasa curiga Nyo Bok. Pikirnya: "Satu di antara kedua tamu itu pasti Beng Goan-cau adanya. Kenapa Lo Kim-ou segera hendak membawa mereka pergi? Dalam hal ini tentu ada latar belakangnya." Cepat ia memburu maju dan berteriak: "Saudara-saudara harap tunggu sebentar!"

Leng Thiat-jiau belum lagi sampai di luar pintu, katanya dingin sambil berpaling: "Apakah Nyo-busu masih ingin jaja kepandaian dengan aku?"

Merah muka Nyo Bok, "Kalian mau pergi begini saja. Ong-piau-thau mungkin bisa menyalahkan aku berbuat dosa terhadap para tamunya."

Lo Kim-ou mendengus sekali, "Nyo-busu, bicara sesungguhnya, memang kau sendiri yang banyak hati. Akulah yang membawa kedua teman ini pergi, tiada sangkut pautnya dengan kau."

Sambil bicara Leng Thiat-jiau, Beng Goan-cau dan Lo Kim-ou sudah keluar dari ruang tamu itu, namun Nyo Bok tetap mengikuti di belakang mereka. Kebetulan pada saat itu, dari luar ada dua tamu mendatangi. Orang tua yang berjalan di depan melihat keadaan yang rada ganjil ini, lantas ia tahu gelagat tidak menguntungkan, segera ia bersuara: "Nyo-busu, bukankah kau sudah berjanji hendak memberi selamat ulang tahun kepada Ong-lopiauthau bersama, kenapa begini cepat sudah hendak pergi?"

Begitu melihat kedatangan kedua orang ini, girang Nyo Bok seperti ketiban rejeki nomplok, sahutnya: "Aku wakili tuan rumah menahan para tamu ini, para sahabat ini berkukuh hendak pergi, aku kuatir tidak bisa memberi penjelasan di hadapan Ong-lopiauthau."

Ternyata kedua pendatang ini bukan lain adalah Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki yang baru saja melarikan diri dari Su-kong-se.

Kebetulan pula murid tertua Ong Thian-thong, Ong Giu, tersipu-sipu berlari keluar, teriaknya: "Lo-pangcu, suhu suruh aku mohon maaf kepada kau, bagaimana juga harap kau sudi menunggu sebentar, segera beliau akan keluar."

Cioi Tio-ki beranjak maju, katanya: "O, tuan ini adalah..."

Baru sekarang Ong Giu melihat jelas kedua tamu barunya ini, keruan kagetnya bukan kepalang, batinnya: "Kenapa wakil komandan Gi-lim-kun pun datang juga?" Terpaksa dengan mengeraskan kepala ia tampil ke depan, sambutnya: "Ciok-tayjin juga datang, maaf kami tidak menyambut semestinya. Inilah Lo-pangcu dari Hay-soa-pang, Lo-pangcu inilah Ciok-tayjin dari Gi-lim-kun."

Ciok Tio-ki belum mengenali Beng Goan-cau, dan Leng Thiat-jiau, ia sangka kedua orang ini hanyalah thaubak dari Hay-soa-pang. Pikirnya: "Nyo Bok berulang kali memberi kedipan mata kepadaku, pastilah Lo Kim-ou ini kurang beres, dia minta supaya aku menahannya." Segera ia bergelak tertawa, katanya: "Sudah lama kudengar nama besar Pangcu, kebetulan bisa bertemu di sini. Tuan rumah hendak menahan tamu agung, aku pun mengharap bisa berkenalan dengan Lo-pangcu."

Dulu Cong Sin-liong pernah bertemu sekali dengan Lo Kim-ou, segera ia menimbrung bicara: "Lo pangcu, kebetulan bisa berkumpul di sini, mana boleh kau pergi begini saja, mari, mari, kita ngobrol saja di dalam." Mulut bicara, sementara tangannya tahu-tahu sudah menarik tangan Lo Kim-ou dengan jurus Kim-na-jiu-hoat. Tapi bagi orang lain, kelihatannya mereka tarik menarik tangan sebagai kawan lama.

Lwekang Cong Sin-liong mengutamakan tenaga lunak, Lo Kim-ou kerahkan tenaga hendak berontak, namun terasa badannya seperti dibungkus oleh segulung kapuk yang empuk, ternyata tak berhasil ia membebaskan diri.

Nyo Bok berkata: "Thio-toako ini adalah sahabat lama Lo-pangcu. Siapa nama besar kawan ini aku belum sempat menanyakan."

Dengan tawar Beng Goan-cau berkata: "Aku orang rendah dari gunung, mana berani berkenalan dengan tuan-tuan besar." Kali ini suaranya dia ubah. Dalam waktu dekat Ciok Tio-ki masih belum tahu siapa dia sebenarnya, namun rasa curiga Nyo Bok semakin tebal.

Ciok Tio-ki tertawa terbahak-bahak, "Kalau toh sama-sama sahabat baik, marilah kita masuk bersama. Aku orang she Ciok paling suka berkenalan dengan orang-orang gagah, saudara ini," kuharap kau tidak berkata begitu merendahkan diri."

Lekas Beng Goan-cau melangkah lebar ke depan, sebenarnya Ciok Tio-ki hendak menarik tangannya, mencoba kepandaian orang, perbuatan Beng Goan-cau ini keruan membuat sikap Ciok Tio-ki kikuk dan runyam. Dalam hati diam-diam ia mengumpat caci akan kekurangajaran orang.

Beng Goan-cau tahu dirinya sudah pernah berkelahi melawan Cong Sin-liong, Ciok Tio-ki dan Nyo Bok, demi urusan besar, betapapun ia tidak boleh membongkar asal-usul diri sendiri. Kalau toh sudah tidak bisa pergi, terpaksa ia menurut saja balik ke dalam.

Sebaliknya Leng Thiat-jiau membatin: "Aku tidak boleh membiarkan Lo Kim-ou kena dipermainkan." Segera ia melangkah maju dua langkah, katanya: "Tuan rumah begitu simpatik, terpaksa biar kami pergi setelah bertemu dengan tuan rumah." Di saat bicara tangannya sudah menggenggam tangan kiri Lo Kim-ou, di sebelah kanan Lo Kim-ou adalah Cong Sin-liong, sebelah kiri adalah Leng Thiat-jiau, mereka jalan berjajar memasuki ruang tamu.

Semula Cong Sin-liong menggenggam tangan kanan Lo Kim-ou, mendadak segulung tenaga besar yang kuat dan keras menerjang ke telapak tangannya, tenaga dalamnya memang mengutamakan kelunakan, meski lunak dapat menundukkan kekerasan, tapi harus dinilai, bagaimana perbandingan kekuatan kedua pihak. Lwekang Cong Sin-liong kira-kira setanding dengan Leng Thiat-jiau, ditambah kekuatan Lo Kim-ou sendiri, sudah tentu ia tidak kuasa bertahan diri. Seketika ia rasakan telapak tangannya panas seperti dibakar, tanpa terasa lekas ia lepaskan genggamannya. Ternyata Leng Thiat-jiau sudah mengembangkan ilmu tingkat tinggi yang dinamakan Kek-san-ta-gu (dari balik gunung memukul kerbau).

Sebetulnya meski Lo Kim-ou kena teringkus oleh Cong Sin-liomg secara halus, Cong Sin-liomg tidak akan berani melukainya. Kua-tir temannya itu kena dirugikan, karena demonstrasi kekuatan lwekangnya ini, terpaksa Leng Thiat-jiau harus buka kedoknya sendiri. Cuma Ciok dan Cong masih belum tahun asal-usulnya, namun sudah tahu bahwa orang punya kepandaian yang hebat.

Cong Sin-liomg kaget, pikirnya: "Kepandaian orang ini jauh lebih tinggi dari Lo Kim-ou, siapakah dia?"

Ciok Tio-ki lebih seksama, pikirnya: "Orang ini jelas bukan thaubak, tak heran. Nyo Bok amat serius supaya aku bantu menahan mereka, mungkinkah dia kakap gede yang sedang kami buru?"

Rombongan mereka kembali masuk ke dalam ruang perjamuan, Ciok Heng suami isteri melihat Cong Sin-liomg datang berteman Ciok Tio-ki, seketika berubah air muka mereka, namun mereka sengaja bersikap acuh tak acuh.

Sebaliknya Cong Sin-liomg sengaja hendak berolok-olok, tanyanya: "Mana budak Lim Bu-siang itu? Apakah pihak Hu-siang-pay hanya kalian berdua saja yang datang?"

Ciok Heng menjengek dingin, "Urusan Hu-siang-pay orang luar tidak perlu tahu. Kau ini siapa berani bermulut kotor terhadap ciangbunjin kami?"

Keruan Cong Sin-liomg berjingkrak gusar, serunya: "Hu-siang-chit-cu akulah yang tertua, kalian tidak pandang orang yang lebih tua, hukuman apa atas dosa kalian?"

"Kau tetua dari golongan mana? Hu-siang-pay kami tiada kurcaci macam kau ini."

Para murid Ong Thian-thong lekas tampil memisah dan membujuk, kata Ong Giu bersama Ho Siu: "Para cianpwe sukalah memberi sedikit muka kepada suhu!"

Tiba-tiba Ciok Tio-ki bergelak tertawa, katanya: "Benar, kita datang untuk memberi selamat kepada Ong-lopiauthau, urusan dalam partai kalian biar diselesaikan lain kesempatan saja Siapa salah siapa benar, kelak pasti dapat ditegakkan keadilan."

Meminjam alasan mencuci bersih nama perguruan, melenyapkan Ciok Heng suami isteri, muslihat ini sebelumnya sudah dirundingkan secara rahasia oleh Boh Cong-tiu dengan Cong Sin-liomg, Ciok Tio-ki sendiri pun memberi persetujuan dan menjanjikan bantuan. Kini mendadak Cok Tio-ki putar angin ganti haluan, keruan Cong Sin-liomg menjadi bingung dan uring-uringan.

Ternyata Ciok Tio-ki mempunyai perhitungannya sendiri, dia sendiri punya urusan yang lebih penting perlu segera diselidiki biar terang, yaitu hendak mengetahui asal-usul Leng Thiat-jiau, karena sekarang dia sudah mulai curiga bahwa 'kakap gede' yang mereka incar bukan lain pasti Leng Thiat-jiau adanya.

Dia pun mempertimbangkan bahwa Cong Sin-liomg sudah diusir dari perguruan Hu-siang-pay. Boh Cong-tiu sendiri yang memimpin pengusiran ini. Sebetulnya Boh Cong-tiu harus hadir di sini mencabut dan menghapus putusan pengusiran dulu, baru Cong Sin-liomg punya hak untuk bicara dalam urusan perguruan, tapi kenyataan Boh Cong-tiu belum kunjung tiba. Keadilan yang dimaksud Ciok Tio-ki, adalah menanti dukungan Boh Cong-tiu sendiri.

Sekilas Cong Sin-liomg meleng-gong, namun cepat sekali ia sudah memaklumi juntrungan kata-kata Ciok Tio-ki, katanya sambil mendengus: "Kupandang muka Ciok-tayjin dan tuan rumah, sekarang sementara kukesampingkan persoalan ini."

Siang Ceng tertawa, timbrung-nya: "Sudah setengah harian aku pasang kuping, hanya beberapa patah kata ini yang betul dia ucapkan. Toako, benar tidak?"

Siang Ceng adalah istri Ciok Heng, Beng Goan-cau dan lain-lain menjadi heran, batinnya: "Kenapa dia bantu bicara ke pihak Cong Sin-liomg malah?"

Tanpa menunggu jawaban suaminya, Siang Ceng menjawab pertanyaannya sendiri: "Hu-siang-pay sudah lama membersihkan diri dari anasir-anasir jahat. Terhadap manusia-manusia kecil dan rendah, tidak setimpal kita layani permainan badut mereka. Toako, ucapanku betul tidak?"

Ciok Heng bergelak tertawa, ujarnya: "Betul memang tepat dan masuk akal kata-katamu."

Sudah tentu cemooh dan olok-olok mereka suami isteri membuat Cong Sin-liomg berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, namun, dia tidak berani mengumbar amarah, batinnya: "Tunggu setelah Boh Cong-tiu datang, biar nanti mereka merasakan kekejaman tanganku."

Ciok Tio-ki sengaja duduk di samping Leng Thiat-jiau, ia ajak orang bicara dan ngobrol. Leng Thiat-jiau tahu orang sudah mulai curiga terhadap dirinya, namun ia tidak leluasa main kekerasan terhadap orang. Di saat ia serba kesulitan melayani orang, tiba-tiba terdengar sebuah suara tua

keras dan serak berkata: "Para tamu agung sudi berkunjung, harap maaf akan keterlambatan aku orang tua keluar menyambut."-Ternyata Ong Thian-thong telah keluar.

Setelah berunding di kamar rahasia dengan Utti Keng dan Miao Tiang-hong, Ong Thian-thong sudah tahu bahwa Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki hendak meluruk ke rumahnya untuk membekuk buronan penting yang dimaksud. Ong Thian-thong serba bimbang dan ragu-ragu, pikirnya: "Benarkah Han-congpiauthau tahu seluk beluk persoalan ini? Ataukah kena ditipu oleh Ciok Tio-ki, disangkanya mereka memang benar hendak menangkap maling terbang?" Sedikit pun ia tidak menyangka bahwa cerita ini hanyalah bualan dari karangan Nyo Bok dan muridnya yang meminjam perintah palsu Han Wi-bu.

Di saat ia masih bingung dan curiga itulah, didengarnya suara Siang Ceng sedang bertengkar dengan Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki.

Berubah air muka Utti Keng, katanya: "Cepat benar keparat Ciok Tio-ki itu datang!"

Lekas Ong Thian-thong berkata: "Kalian jangan keluar, biar aku yang menyelesaikan urusan ini."

Melihat Ong Thian-thong hanya keluar seorang diri, diam-diam bertambah tebal rasa curiga Nyo Bok, katanya tertawa kering: "Ong-loyacu, tidak kecil kehormatan yang kau terima, coba lihat, Ciok-tayjin dari kota raja, Cong-locian-pwe dari Hu-siang-pay, Lo-pangcu dari Hay-soa-pang semua datang memberi selamat kepadamu. Oh, ya, masih ada dua tamu agung yang lain, kenapa tidak diundang keluar untuk bertemu dengan kami semua?"

Ong Thian-thong merangkap tangan sambil sedikit membungkuk badan memberi hormat kepada semua hadirin, ujarinya tersipu-sipu: "Terima kasih, terima kasih." Lalu ia lanjutkan: "Kedua teman itu adalah orang dagang, tidak biasa mengikat hubungan dengan kaum persilatan, setelah tanda tangan kontrak, mereka segera berlalu."

"O, begitu? Wah sayang sekali," demikian ujar Nyo Bok, lalu ia menuding Beng Goan-cau dan Leng Thiat-jiau, katanya pula: "Kedua sahabat ini belum pernah kau lihat bukan? Mereka adalah tamu-tamu yang begitu keras keinginannya hendak bertemu dengan kau orang tua. Kalau dikatakan memang kebetulan, ternyata mereka adalah kenalan lama Lo-pangcu." Dalam berkata-kata dengan satu kedipan mata, diam-diam ia memberitahu bahwa si maling terbang mungkin mereka ini.

Tiba-tiba Leng Thiat-jiau melangkah ke depan terus menjura hormat, katanya: "Ong-toasiok, apa kau masih ingat padaku?"

Ong Thian-thong melengak sebentar, ujarinya: "Maafkan mataku sudah lamur, siapakah loko ini..."

Leng Thiat-jiau tertawa, katanya: "Ong-toasiok, aku adalah Siau-kut-cu tetanggamu dulu itu, waktu kecil malah kau sering menggendong aku."

Betapa cerdik luas pengalaman Ong Thian-thong, mendengar kata-kata orang dia lantas tahu orang pura-pura mengaku sebagai tetangga di kampung dulu, pasti dalam hal ini ada seluk-beluknya yang berbelit-belit, segera ia berkakakan, "Betul, kini aku ingat, waktu kecil ingusmu selalu meleleh keluar, nakal sekali, entah berapa kali pernah kumaki dan kuhajar. Tak nyana sekarang sudah begini besar."

Leng Thiat-jiau tertawa, "Kau orang tua meninggalkan kampung menjadi piasu di kota raja, hal itu terjadi tiga puluhan tahun berselang."

"Thio-toako," Nyo Bok menimbrung, "bukankah tadi kau mengatakan tidak kenal Ong-loyacu, kau datang karena mengagumi nama besarnya dan hendak memberi selamat saja?"

"Sedikit pun tidak salah. Waktu Ong-toasiok masih di kampung halaman, aku masih bocah ingusan, sampai sekarang mana boleh dikata kenalan segala? Bicara terus terang, orang rudin seperti aku ini, datang-datang lantas mengaku sebagai kenalan sekampung, entah Ong-toasiok masih sudi kenal kepadaku tidak, kenapa aku harus menjelaskan semua ini kepadamu?"

"Siau-kut-cu, ucapanmu perlu segera diralat. Aku bisa bertemu dengan orang sekampung, betapa senang hatiku, apalagi kau tetanggaku terdekat. Mana boleh dikatakan tidak kenal? Em, beberapa tahun terakhir, mungkin kau luntang-lantung saja? Sampai logat suaramu pun sudah banyak berubah."

Bahwasanya Leng Thiat-jiau orang Sujwan, sebaliknya Ong Thian-thong orang Soatang, logat kampung mereka jauh berbeda. Sebagai orang yang sudah kenyang makan pahit getirnya kehidupan, Ong Thian-thong berpikiran cermat lagi, maka sengaja ia carikan alasan untuk menutupi kelemahan ini. Betul juga Ciok Tio-ki menjadi bimbang dan ragu, tak berani ia berkepastian begitu saja akan tulen atau palsu.

Kata Ong Thian-thong: "Sahabat ini agaknya pernah kukenal, dia adalah..." Dia menghadapi Beng Goan-cau, namun pertanyaan ia tujukan kepada Leng Thiat-jiau.

Leng Thiat-jiau tahu maksud orang, hatinya menjadi geli: "Ong-toasiok, kali ini pandanganmu tidak kabur lagi, memang dia kenalan lama juga. Apa kau orang tua sudah ingat, dia bukan lain Siau-goan-cu dari kampung sebelah."

Ong Thian-thong berkekakan, "Ternyata Siau-goan-cu, bibimu kemarin masih menyinggung kau kepadaku." Lalu ia menambahkan: "Istriku satu kampung dengan dia, kalau dikatakan agaknya masih ada ikatan famili."

Lo Kim-ou ikut tertawa, tim-brungnya: "Ternyata kalian sama orang sekampung halaman, sungguh amat kebetulan." .

Beng Goan-cau ikut bersandiwara, tanyanya: "Apakah bibi baik-baik saja? Aku ingin masuk ber-sujut kepada dia orang tua."

"Benar," Leng Thiat-jiau menanggapi, "Aku pun harus masuk menyampaikan selamat kepada beliau."

"Wah terima kasih sekali. Tapi bibimu memang amat kangen kepada kalian, melihat kalian datang tentu amat senang. Marilah biar kuantar kalian ke dalam, bersujud sih tidak usah!"

Nyo Bok tahu kejadian rada janggal, karena terdesak, segera ia menyela: "Ong-lopiauthau, Ciok-tayjin berdua datang dari tempat jauh untuk memberi selamat kepadamu kenapa kau tinggal masuk malah?"

Ong Thian-thong unjuk rasa kurang senang, katanya tawar: "Ciok-tayjin sudi memberi muka kepadaku, sebagai rakyat jelata, memangnya kau anggap aku tidak tahu kebaikan? Tapi harap ijin aku mengundurkan diri sebentar, lekas aku akan keluar menemani kalian, bagaimana?"

Mendadak Lo Kim-ou berkata: "Ong-toako, kita sudah lama kenal sama-sama warga sekota lagi, mereka toh juga teman-teman baikku, aku sendiri pun hendak menemui toaso, biar aku saja yang menemani mereka masuk. Hari ini kau sebagai tuan rumah, sebentar para tamu akan berdatangan, mana kami berani dan tidak pantas menyibukkan kau saja."

Ong Thian-thong segera sadar, katanya tertawa: "Betul, betul, betul, inilah cara yang terbaik, losiu jadi tidak kurang hormat kepada para tamu. Baiklah, mereka kuserahkan kepadamu."

Sekarang Ciok Tio-ki pun merasa keadaan rada ganjil. Tapi alasan yang mereka kemukakan cukup beralasan, tidak mungkin dia ikut masuk mencegah keinginan mereka.

"Nanti dulu!" tiba-tiba Nyo Bok berteriak.

Ong Thian-thong kaget, tanyanya: "Nyo-busu ada petunjuk apa?"

"Ong-loyacu" kukira kau kena ditipu orang secara mentah-mentah."

"Aku ditipu apa?"

"Harap tanya di mana asal kampung kelahiranmu?"

"Aku dilahirkan di Honglaydi Soatang, kenapa?"

"Siok-ciu terletak di karesidenan Sam-ho, dengan karesidenan Honglay di Soatang, entah terpaut berapa ribu li jauhnya."

Diam-diam mencelos hati- Ong Thian-thong, dengusnya kurang senang: "Apa maksud perkataanmu ini?"

"Dia ini bukan lain adalah Beng Goan-cau yang angkat nama di Siau-kim-jwan beberapa tahun terakhir ini, tempat kelahirannya adalah Sam-ho," demikian Nyo Bok coba menjelaskan.

Kata-kata ini seketika membuat seluruh ruang perjamuan sunyi senyap, semua hadirin kaget dibuatnya. Mendadak Ciok Tio-ki berjingkrak berdiri, bentaknya: "Beng Goan-cau, besar benar nyalimu, kau memberontak di Siau-kim-jwan sih terserah, hari ini berani kau lari kemari memalsu diri sebagai sanak sekampung Ong-loyacu."

Namun sikap Beng Goan-cau amat tenang dan wajar, sahutnya tawar: "Apa kau tidak keliru mengenali orang?"

Ciok Heng ikut berdiri, serunya: "Beng Goan-cau aku pernah melihatnya, jelas sekali orang ini tidak mirip dengan Beng Goan-cau."

Melihat ada orang membela dirinya, timbul keberanian Ong Thian-thong, katanya: "Ya, kulihat dia memang Siau-goan-cu, masa bisa berubah siapa itu Beng Goan-cau? Nyo-busu, tidak menjadi soal kau salah mengenali orang, aku orang tua kampungan ini tidak berani terima dosa dengan tuduhan menyembunyikan buronan penting lho."

Lapat-lapat Ciok Tio-ki pun sudah mengenali Beng Goan-cau, timbrungnya: "Ong-lopiauthau, urusan ini tiada sangkut pautnya dengan kau, Siau-goan-cu dari kampung tetangga sudah tiga puluh tahun berpisah dengan kau, bukan mustahil kau yang salah mengenalinya. Kamipun tidak akan salahkan kau. Tapi orang she Beng ini menyaru diri sebagai sanak kampungmu, terang tidak bermaksud baik, atau mungkin sengaja hendak mencelakai kau." Kata-kata ini amat licin dan licik, berarti ia memberi peringatan kepada Ong Thian-thong, kalau kau tidak ikut campur dalam urusan ini, kami pun boleh tidak usah merembet kepada kau.

"Ong-loyacu," kata Nyo Bok, "dia pasti Beng Goan-cau. Dia bersekongkol dengan temannya hendak menipu kau." Jelas ia tarik Leng Thiat-jiau dan Lo Kim-ou di dalam tuduhan persekongkolan, kalau Siau-goan-cu Beng Goan-cau palsu, maka Siau-kut-cu samaran Leng Thiat-jiau pun pasti palsu.

Namun Ong Thian-thong masih berusaha mengendalikan suasana, katanya: "Ciok Tayhiap, kapan kau pernah melihat Beng Goan-cau?"

"Tiga bulan yang lalu, dalam pertemuan besar di puncak Thay-san."

"Orang yang kau lihat tiga bulan yang lalu, kukira tidak akan bisa salah kau lihat bukan? Nyo-busu, dari mana kau bisa tahu kalau dia ini Beng Goan-cau?"

Nyo Bok kertak gigi, katanya gemas: "Beng Goan-cau adalah durjana yang memelet istri dan menculik anakku, meski dia menjadi abu pun aku tetap mengenalnya."

"Beng Goan-cau, kalau kau seorang laki-laki sejati, seorang gagah, janganlah kau mungkir."

Begitu garang sikap Nyo Bok, Beng Goan-cau tahu kalau dirinya mengakui, urusan besar pasti menjadi berantakan, tapi keadaan agaknya memaksa dia untuk mengakui penyamarannya. Segera ia berkata dingin: "O, ternyata kau punya dendam begitu besar dengan Beng Goan-cau! Baik, coba kutanya kau dulu, kalau aku benar adalah Beng Goan-cau, kau mau apa?"

"Persoalan dendam pribadi belaka, tiada sangkut pautnya dengan Ong-lopiauthau."

Dia menekankan sebagai persoalan pribadi, sepihak dia hendak menyingkirkan Ong Thian-thong, di pihak lain ia pun tidak suka menyeret Ciok Tio-ki dalam pertikaianya ini. Karena dia masih harus berkecimpung di dalam golongan kaum pendekar, Ciok Tio-ki hendak membekuk buronan adalah urusannya, sebaliknya dia sendiri hendak menuntut balas kepada Beng Goan-cau pun urusannya sendiri. Kalau kedua urusan ini diselesaikan bersama, cara bagaimana selanjutnya dirinya bisa bergaul dengan para pendekar dan orang-orang gagah? Sebaliknya tujuan Ciok Tio-ki adalah supaya dirinya berusaha melibat Beng Goan-cau, supaya dirinya bersama Cong Sin-liong menghadapi kakap gede yang kemungkinan adalah Leng Thiat-jiau. Cukup asal bisa mengulur waktu sebentar saja, walau Nyo Bok bukan tandingan Beng Goan-cau, setelah Nyo Bok dikalahkan barulah Ciok Tio-ki akan turun tangan, tentunya sepak terjangnya ini tiada sangkut pautnya lagi dengan Nyo Bok.

Betul juga, begitu Nyo Bok bikin suasana menjadi tegang, Cong Sin-liong lantas memburu ke depan, mencegat ke jalan belakang, katanya: "Ong-lopiauthau memang bijaksana, jelas kena tipu toh dia tidak ambil perkara, sebaliknya tingkah laku mereka ini terlalu me-nyolok mataku, terpaksa aku harus turun tangan menyelesaikan persoalan ini."

Ciok Tio-ki segera menanggapi: "Betul, Nyo-busu menuntut balas, kami tidak usah ikut-ikutan, namun begundal yang sekongkol dengan Beng Goan-cau, mau tidak mau kami harus wakikan tuan rumah untuk meringkus mereka."

"Nanti dulu," cepat Ong Thian-thong berseru, "apakah dia Siau-goan-cu atau Beng Goan-cau toh belum kita buktikan."

Kunci persoalan ini terletak pada Beng Goan-cau, kalau permainan sandiwara Beng Goan-cau berhasil baik tiada menunjukkan titik kelemahan apa-apa, maka penyamaran Siau-kut-cu yang

diperankan Leng Thiat-jiau berarti sukses pula. Kalau satu gagal maka semua samaran mereka pun bakal terbongkar semua.

Di saat Beng Goan-cau gundah dan serba kesulitan untuk mengambil putusan itulah mendadak terdengar seseorang berseru lantang: "Siapa hendak mencari Beng Goan-cau?"

Seketika Ong Thian-thong berjingkrak kegirangan, ternyata orang yang bersuara ini bukan lain adalah tokoh yang dianggap berkepandaian paling tinggi di seluruh jagat, Kim Tiok-liu adanya.

Kalau Ong Thian-thong dan lain-lain kegirangan, sebaliknya Ciok Tio-ki dan' lain-lain tersirap darahnya.

Nyo Bok segera menjengek dingin: "Kim Tayhiap, kebetulan kau datang, kuminta kau suka menegakkan keadilan. Beng Goan-cau memelet istri dan menculik anakku, aku menuntut balas kepadanya, tindakanku tidak salah bukan?"

"Sementara aku tidak peduli siapa salah siapa benar di antara kalian, yang jelas Nyo-busu, terang kau salah mencari orang," demikian kata Kim Tiok-liu tertawa.

"Orang ini adalah samaran Beng Goan-cau, tidak sukar untuk membongkar kedoknya."

Belum habis Nyo Bok bicara, Kim Tiok-liu sudah tertawa lebar, katanya: "Coba kau -lihat siapa orang itu?"

Tampak seorang laki-laki bermata besar berkilat dan beralis lentik tegak sedang melangkah masuk, berseru lantang: "Beng Goan-cau di sini!"

Keruan Nyo Bok berjingkrak kaget, matanya terbelalak, pikirnya: "Memangnya aku salah melihat orang, siapakah Beng Goan-cau tulen di antara kedua orang ini?" — — Laki-laki yang berdiri di hadapannya ini, bukan saja raut muka dan perawakannya mirip sekali dengan Beng Goan-cau yang pernah dilihatnya, malah logat suaranya pun sama.

Beng Goan-cau yang baru datang ini, mendelikkan mata, katanya dingin: "Nyo-busu, masa kau tidak kenal aku lagi!"

Nyo Bok tertawa nyengir, "Kim Tayhiap, apa kau selalu berada sama dia?"

"Pertanyaamu ini tidak benar. Apa yang kau maksud dengan selalu? Setahun yang lalu, sepuluh tahun yang lalu, sudah tentu aku tidak mungkin selalu bersama dia."

"Yang kumaksud kejadian hari ini."

"Nah, kan begitu pertanyaanmu. Memang, hari ini aku datang bersama dia hendak memberi selamat ulang tahun kepada Ong-lopiauthau. Bukan saja bersama dia, masih ada beberapa teman lainnya pula."

Kim Tiok-liu sudah berkata demikian, siapa yang berani menaruh curiga pula?

Ong Thian-thong terbahak-bahak. "Jadi kedua sanak dari kampungku ini bukan samaran toh. Lo-pangcu, harap kau suka mencapai-kan diri antar mereka ke dalam."

Di saat Ong Thian-thong bicara itulah, dari luar masuk pula serombongan orang. Mereka bukan lain adalah Tan Kong-si, Song Theng-siau, Lu Su-bi dan Lim Bu-siang.

Ternyata karena tidak menemukan jejak Lim Bu-siang, Kim Tiok-liu sudah mulai curiga, akhirnya ia insyaf bahwa dirinya kena tipu Boh Cong-tiu. Maka lekas ia menyusul balik-ke Su-kong-se, kebetulan Tan Kong-si beramai masih di sana. Barulah Kim Tiok-liu bertemu dengan Lim Bu-siang, dengan sendirinya ia pun tahu duduk perkara sesungguhnya.

Mengenai orang yang menyamar menjadi Beng Goan-cau, secara kebetulan mereka berjumpa di tengah jalan. Orang ini bukan lain adalah ahli rias tukang menyamar dan pencopet sakti nomor dua di seluruh jagat, bukan lain Li-macu adanya. Memang Li-ma-cu serba bisa, sampai pun logat suara orang pun dapat ditirunya sedemikian persis.

Waktu itu dia datang bersama teman karibnya Kwi-hwe-thio. Yang-ciu sebagai kota dagang, tidak sedikit hartawan-hartawan besar di dalam kota, bersama Kwi-hwe-thio mereka meluruk kemari hendak melakukan usaha tanpa modal secara besar-besaran.

Dari mulut Lim Bu-siang, Kim Tiok-liu tahu bahwa Leng Thiat-jiau dan Beng Goan-cau sudah berangkat ke rumah Ong Thian-thong lebih dulu, kuatir mereka menghadapi bahaya, sedang ia kesulitan mencari akal untuk menghadapi situasi. Kebetulan di tengah jalan bersua dengan Lim-ma-cu dan Kwi-hwe-thio, seketika timbul akal cerdiknyanya, segera ia suruh Li-ma-cu menyamar menjadi Beng Goan-cau lalu berangkat bersama dia. Sementara Kwi-hwe-thio beroperasi sendiri,

tidak ikut datang. Sungguh amat kebetulan, mereka datang tepat pada waktunya, sekaligus bantu kesulitan Beng Goan-cau yang sudah terjepit oleh keadaan.

Melihat sekian banyak orang datang, malah mereka adalah teman-teman Kim Tiok-liu, sungguh kaget Ciok Tio-ki bukan kepalang. Di antara rombongan orang-orang itu, Song Theng-siau adalah buronan yang harus ditangkap juga, namun dengan kehadiran Kim Tiok-liu, meski Ciok Tio-ki punya nyali setinggi langit, masakah dia berani sembarangan bertindak. Terpaksa dengan mata mendelong ia awasi Lo Kim-ou membawa kedua sanak dari kampung Ong Thian-thong masuk ke dalam.

Nyo Bok masih berusaha memperjuangkan posisinya yang semakin terdesak, katanya: "Setiap urusan tidak akan lepas dari keadilan. Kim Tayhiap, aku tahu Beng Goan-cau adalah sahabatmu..."

"Baik, akan kutegakkan keadilan menurut keinginanmu."

Mencelos hati Nyo Bok, terpaksa dia mengeraskan kepala: "Kim Tayhiap sudi menegakkan keadilan bagi kami, itulah baik sekali. Hehe, Beng Goan-cau memelet istriku, memangnya perbuatannya itu boleh dikatakan benar?"

Li-ma-cu yang menyamar sebagai Beng Goan-cau segera men-jengek dingin: "Siapa tahu karena hal apa kalian suami istri bertengkar dan berpisah, apa sangkut pautnya dengan aku? Soal anakmu, aku memang tahu, dia kan diculik oleh Tiam-jong-siang-sat dan sekarang dijadikan muridnya. Kalau kau mampu silakan meluruk ke Tiam-lam dan minta kepada Siang-sat, mana boleh perhitungan ini kau perhitungkan pada diriku."

"Coba kalian jangan ribut dulu,"

Ong Thian-thong menyela bicara, "Dengar dulu bagaimana keputus-an Kim Tayhiap."

Kim Tiok-liu berkata kalem "Persoalan ini adalah pertikaian kaum persilatan, terpaksa aku hanya bisa menyelesaikan urusan ini menurut aturan kangouw. Nyo-busu, apa kau berkukuh hendak menuntut balas kepada Beng Goan-cau?"

"Tidak salah!"

"Hari ini adalah perayaan hari ulang tahun Ong-lopiauthau, para tamu sudah memenuhi seluruh ruang perjamuan, sekali-kali kita tidak boleh berkelahi di sini. Kalau toh kalian tidak mau dipisah dan menyelesaikan secara damai, silakan Nyo-busu menentukan waktu dan menunjukkan tempatnya, aku tanggung Beng Goan-cau pasti akan datang tepat pada waktunya."

Mendengar dirinya harus menantang Beng Goan-cau bertanding silat, seketika hati Nyo Bok jeri dan kalut. Maklumlah sebelum Kim Tiok-liu datang, kalau dia turun tangan menantang Beng Goan-cau di tempat ini juga, ia tidak perlu merasa takut, sebaliknya kalau menentukan hari dan tempat lain, bertanding satu lawan satu melawan Beng Goan-cau, jelas dirinya pasti kalah total, mana dia berani?

Berkata Kim Tiok-liu lebih lanjut: "Tiba saatnya biar aku yang menjadi saksi dan juri. Meski Beng

Goan-cau sahabatku, aku pasti tidak akan berat sebelah membelanya. Tapi kalau ada orang lain yang ikut turun tangan, terpaksa aku harus bertindak."

Jelas kata-katanya ini secara tidak langsung ia tujukan kepada Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong. Sudah tentu kedua orang itu tidak berani banyak bacot dan bertingkah, namun dalam hati diam-diam mereka mengeluh.

Merandek sebentar Kim Tiok-liu lalu melanjutkan: "Bagaimana, Nyo-busu, kau sudah menentukan waktu dan tempatnya belum?"

Roman muka Nyo Bok berubah-ubah, dari pucat menjadi merah, lalu menghiu, sahutnya tergagap: "Ini, ini..."

Mendadak terdengar sebuah suara serak tua berkata: "Apa ini itu, Nyo Bok, jangan kau bikin malu mukaku di hadapan sekian banyak orang!"

"Haya!" Ong Thian-thong lantas berteriak, "Ki-Iocianpwe, kau pun sudi datang, sungguh merupakan kehormatan besar bagiku."

Ternyata yang datang adalah besan tua Nyo Bok, yaitu Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya adanya.

Kaget dan girang pula hati Nyo Bok, girang karena pihaknya bertambah satu tenaga yang amat diandalkan, kaget karena datang-datang Ki Kian-ya sudah memakinya, orang yang dianggap sebagai tulang punggung dan sandaran ini mungkin tidak akan sudi bantu dirinya.

Sambil melangkah masuk Ki Kian-ya berkata pula: "Apa yang kau ributkan di sini, mau menuntut balas kepada Beng Goan-cau?"

"Kau orang tua kan tahu, Beng Goan-cau membawa lari istriku!"

"Ki-locianpwe," Kim Tiok-liu menimbrung, "Urusan keluarga kalian aku tidak mau turut campur, terpaksa harus diselesaikan menurut aturan kangouw, maka kuminta mereka menentukan waktu dan tempatnya untuk bertanding."

"Baik, urusan kekeluargaan ini biar aku yang mengurusnya," Ki Kian-ya segera mengambil alih persoalan ini untuk diselesaikan sendiri.

Ki Kian-ya adalah mertua dari kakak Nyo Bok, dia tampil ke depan untuk menyelesaikan persoalan dalam keluarga Nyo, memang hanya dia seorang yang paling tepat, maka orang banyak tiada yang memberi komentar. Mendengar nada bicaranya, lantas Ciok Tio-ki tahu urusan semakin runyam, namun ia masih punya setitik harapan, pikirnya: "Memangnya tua bangka ini bakal membela kepentingan orang luar malah?"

Terdengar Ki Kian-ya berkata pelan-pelan: "Benarkah Hun Ci-lo pernah melakukan perbuatan tercela yang bikin malu keluarga, dulu aku hanya mendengar tuduhan sepihak saja, bagaimana duduk persoalan sebenarnya aku tidak menyelidiki secara cermat, tapi seumpama hal itu benar, kini persoalan sudah tiada sangkut pautnya pula dengan kau!"

Kim Tiok-liu dan Li-ma-cu yang menyamar sebagai Beng Goan-cau tidak tahu seluk beluk persoalan ini, keruan mereka melenggong. Nyo Bok, Ciok Tio-ki dan Bun Seng-liong menutup mulut tak berani "berkutik, sebaliknya Cong Sin-liong tidak sabar lagi, katanya: "Ki-losiansing, ucapanmu ini apa tidak keliru? Kejadian yang memalukan keluarga dan merendahkan derajat, mana boleh dianggap sepele? Kalau tidak bersangkut paut dengan suami, memangnya bersangkut paut dengan siapa?"

Ki Kian-ya menarik muka, katanya: "Sebelum ayah Nyo Bok ajal dia pernah berpesan kepadaku untuk mendidik dan mengawasi putranya, urusan dari keluarga Nyo tidak perlu orang luar turut campur!"

Cong Sin-liong merasa malu katanya menyengir: "Semua urusan tidak lepas dari keadilan, baik, ingin aku dengar apa yang Lo-siansing hendak katakan?"

Melirik pun Ki Kian-ya tidak kepada Cong Sin-liong, katanya lebih lanjut: "Hun Ci-lo sudah bukan istrimu lagi, bukankah kau sudah menulis surat cerai, aku sendiri yang menyerahkan surat cerai itu, di mana diterangkan pihak laki-laki kawin atau perempuan menikah masing-masing tiada sangkut paut satu sama yang lain. Seumpama dia benar menikah dengan orang she Beng ini, kau pun tiada hak mencampuri! Kenapa urusan diulur panjang dan bertele-tele tidak berkesudahan."

Merah padam muka Nyo Bok, katanya: "Justru aku amat penasaran!"

"Seorang laki-laki bisa mengangkat rela meletakkan, kau sendiri suka bikin surat talak kepada Hun Ci-lo, sekarang kau menyesal dan bikin ribut mencari gara-gara, apa tidak bikin malu."

Di dalam rumah, Beng Goan-cau mendengar kata-kata Ki Kian-ya, hatinya girang dan kaget pula. "Tua bangka ini mendadak berubah tahu urusan dan pegang peradatan, sungguh di luar dugaan."

"Sungguh tidak nyana, kukira dia bakal menjadi sandaran Nyo Bok, siapa tahu dia malah membela kepentingan orang luar," demikian Ciok Tio-ki malah mengeluh dalam hati.

Tak tahunya kejadian selanjutnya jauh lebih membuat dia pun serba runyam, terdengar Ki Kian-ya berkata pula: "Nyo Bok, karena aku tetua maka aku berani mengatai kau, sepak terjangmu sendiri tidak benar, masih berani pura-pura menjadi laki-laki gagah, kaum ksatria segala, apakah tidak menggelikan?"

Nyo Bok tahu diri, meski kaget dan gusar namun ia tidak berani main debat dengan Ki Kian-ya, terpaksa mulutnya berkata terputus-putus: "Yanpek (panggilan), aku, aku dalam hal apa aku berbuat salah, kenapa kau mengatai aku?"

Ki Kian-ya mendengus katanya keras: "Belakangan ini dengan siapa saja kau bergaul? Kau tidak belajar baik, malah suka luntang-lantung dengan kawanannya sampah persilatan, kau kira aku tidak tahu?"

"Sampah persilatan", terang Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong pun termasuk dalam makiannya, sudah tentu berubah hebat air muka mereka.

Kiranya justru karena tahu Nyo Bok bergaul dengan Ciok Tio-ki dan lain-lain, maka Ki Kian-ya sengaja menyusul ke Yangciu, hendak menggusurnya pulang untuk diawasi dan dididik.

Setelah dicaci maki, meski amat malu, namun hati Nyo Bok menjadi lega malah, pikirnya: "Untung dia hanya maki aku bergaul tidak benar, toh dia belum tahu kalau aku sudah menjadi antek Pakkiong Bong."

"Nyo Bok," kata Ki Kian-ya lebih lanjut, "kalau kau masih tahu diri, segera ikut aku pulang. Kalau tidak aku pun tidak peduli lagi dengan hidupmu."

Seperti ayam jago yang sudah keok, berkata Nyo Bok menunduk: "Baik, siautit patuh akan petunjuk Lopek."

"Ki-locianpwe," kata Ong Thian-thong, "Apa kau tidak minum arak dulu baru berangkat?"

Berkata Ki Kian-ya: "Nyo Bok membuat keributan di dalam perayaan ulang tahunmu, sungguh aku tidak enak hati, tiada muka aku berdiam lama-lama di sini. Lain kesempatan biar aku datang mohon maaf kepadamu saja," dengan marah-marah ia seret Nyo Bok pergi.

Kim Tiok-liu terbatak-batak, ujarnya: "Tua bangkai ini jujur polos tidak punya perasaan egois, sungguh harus dipuji. Ong-loyacu, kini tiada urusanku, mari kuringi kau minum arak."

Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong menjadi serba salah dan terasing oleh keramaian yang menggembirakan ini, keruan mereka amat kikuk dan riuh, berpikir Ciok Tio-ki: "Kim Tiok-liu dan Lim Bu-siang sama di sini, lebih baik kalau Boh Cong-tiu tidak datang, kalau dia datang pasti celaka. Ong Thian-thong si tua bangkai ini jelas berdiri di pihak mereka, hari ini terang kami tidak kuasa menggunakan kekerasan, apa artinya berdiam di sini terlalu lama?" Maka setelah

Nyo Bok pergi, segera mereka pun minta diri.

Suasana kembali menjadi tenang dan riang gembira. Lim Bu-siang dan lain-lain segera maju memberi salam dan hormat kepada Ong Thian-thong. Kata Ong Thian-thong tertawa: "Hian-titli, kau sudah tumbuh begini besar. Dulu waktu bertamu di rumahmu, kau masih kecil dan suka ngompol. Masih ingat tidak?"

Lim Bu-siang tertawa malu-malu, "Tentu masih ingat, itu terjadi sepuluh tahun yang lalu."

"Kabarnya kau sudah menjabat ciangbunjin Hu-siang-pay, sungguh patut dihargai dan diberi selamat. Tadi melihat Ciok Tayhiap suami istri dari partai kalian datang, kukira kau tidak datang."

Kim Tiok-liu menimbrung: "Semua orang yang hadir dalam ruang perjamuan ini termasuk orang sendiri, biarlah aku terus terang saja. Apa kau tahu untuk apa nona Lim datang kemari?"

Merah muka Lim Bu-siang, katanya: "Kim-toako suka menggoda saja. Paman Ong adalah sahabat lama ayahku, sudah tentu aku kemari memberi selamat kepada paman Ong."

"Benar, bukan saja kau hendak memberi selamat kepada paman Ong, di samping itu kau pun hendak mencari orang bukan?" Ong Thian-thong melengak, tanyanya: "Bu-siang, siapa yang kau cari?"

Li-ma-cu bergelak tertawa, serunya: "Tidak perlu aku menyamar lagi. Kini tiba saatnya mengundang Beng Goan-cau keluar."

Baru sekarang Ong Thian-thong tahu yang dicari Lim Bu-siang kiranya Beng Goan-cau, katanya: "Kalian tunggu sebentar," segera ia menyuruh muridnya Ong Giu: "Kalau ada tamu datang, kau layani saja di piaukiok."

Tempat tinggal keluarga Ong Thian-thong berada di bagian belakang, kalau ada tamu-tamu biasa berkunjung, biasanya disambut atau dilayani di kantor piaukiok saja. Kwatir terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka Ong Thian-thong berpesan wanti-wanti. Supaya para muridnya tahu, meski ada tamu-tamu agung semacam Ciok Tio-ki, mereka cukup dilayani di bagian luar saja.

Sementara itu, Lo Kim-ou membawa Leng Thiat-jiau dan Beng Goan-cau ke dalam, warga Tin-wan Piaukiok semua kenal baik kepada Lo Kim-ou, maka segera ia mengundang kacung tua dan berbisik: "Pinjamkan ruang tamu majikanmu sebentar."

Kacung tua itu menyahut: "Sudah ada dua tamu lain di sana, kukira kurang leluasa."

"Baik, biar kupinjam kamar tidurmu sebentar untuk bicara."

Sudah tentu kacung tua ini menjadi bingung dan tidak habis mengerti, namun sudah puluhan tahun ia menjadi pembantu di rumah Ong Thian-thong ini, pengalaman cukup dan tahu seluk beluk rahasia orang-orang kangouw, tahu ia bahwa dalam hal ini tentu ada sebab-sebab rahasia, maka ia pun tidak banyak tanya lagi.

Persoalan yang hendak dirundingkan Leng Thiat-jiau dengan Lo Kim-ou adalah urusan besar yang menyangkut kepentingan nusa dan bangsa, Lo Kim-ou sudi tidak membantu, masih merupakan tanda tanya besar. Beng Goan-cau baru pertama kali ini bersua dengan Lo Kim-ou, di dalam perundingan rahasia seperti ini, bila orang ketiga yang tidak dikenal ikut hadir mungkin menimbulkan kekuatiran Lo Kim-ou. Maka secara diam-diam Leng Thiat-jiau mengedipkan mata kepada Beng Goan-cau. Beng Goan-cau mengerti maksudnya, segera ia berkata: "Toako biar aku berjaga di luar saja."

Tatkala itu, Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong bersama mohon diri kepada Ong Thian-thong, Beng Goan-cau pasang kuping mendengarkan, lapat-lapat ia dengar percakapan mereka, hatinya sedikit lega, namun ia tetap waspada dan hati-hati mondar-mandir meronda di sekitar pekarangan belakang. Tiba-tiba sebuah pintu kamar di tengah serambi sana terbuka pelan-pelan, ada seorang menyelinap keluar menghampiri ke samping Beng Goan-cau, mendadak ia mencengkeram dan menariknya, Beng Goan-cau sudah kaget dan waspada, namun mengandal kepandaianya, toh ia tidak berhasil mengelak atau membebaskan diri dari cekalan orang.

Keruan kaget Beng Goan-cau bukan kepalang, baru saja ia hendak menggunakan tipu Kim-tan-toh-ka jurus-jurus permainan jarak dekat untuk membebaskan diri dari cekalan orang, tiba-tiba orang itu sudah berbisik di pinggir telinganya: "Goan-cau, inilah aku!" Tanpa memberi kesempatan Beng Goan-cau bersuara dan melihat tegas dirinya, ia seret Beng Goan-cau ke dalam kamar.

Beng Goan-cau berjingkrak senang, serunya: "Kau, siapa kau..."

Orang itu bergelak tertawa, katanya: "Beng-lote, apa kau tidak kenal suaraku? Coba lihat masih ada seorang temanmu berada di sini!"

Seketika Beng Goan-cau amat girang seperti kejatuhan rejeki nomplok, katanya tertawa: "Utti-toako, aku sudah curiga kau adanya, cuma aku belum percaya masakah kau bakal muncul mendadak di sini. Miao-toako, cara bagaimana kau bisa berada bersama dengan Utti-toako?"

"Duduklah dulu, mari ngobrol pelan-pelan," Miao Tiang-hong menjawab. "Ceritakan dulu, cara bagaimana kau bisa datang kemari?"

"Aku datang bersama Leng-toako, dia sedang memikul tugas besar, kini sedang merundingkan urusan rahasia dengan Hay-soa-pang Pangcu Lo Kim-ou."

"Leng Thiat-jiau maksudmu?" Utti Keng menegas dengan kegirangan.

"Benar!"

"Jadi buronan atau kakap gede yang diincar kawanan anjing alap-alap itu kiranya dia!" kata Utti Keng pula.

"Hal ini amat panjang kalau diceritakan!" ujar Beng Goan-cau.

Tiba-tiba Utti Keng menggoyangkan tangan kepadanya, mukanya seperti tertawa tidak tertawa sambil menatapnya.

Beng Goan-cau melengak, tanyanya: "Utti-toako, ada omongan apa yang perlu kau katakan?"

"Kalau toh Leng Thiat-jiau merundingkan urusan rahasia besar, kau pun tidak perlu jelaskan kepada kami. Tapi kau bukan hanya datang bersama dia toh!"-Tatkala itu Lim Bu-siang sedang bicara di bagian luar, samar-samar Beng Goan-cau pun ada mendengar suaranya.

"Benar, aku datang bersama nona Lim, setelah tiba di Yangciu baru bersua dengan Leng-toako."

"Beng-lote, aku orang polos yang suka bicara terus terang, ada isi hati yang ingin kukatakan kepadamu."

Beng Goan-cau tertegun, "Toako, ada omongan apa silakan katakan!"

"Dengan ayah Bu-siang aku kenalan baik, berarti dia adalah keponakanku juga, dan kau adalah saudaraku yang baik, maka jangan sekali-kali kau berbuat sesuatu yang merugikan keponakanku itu."

Merah muka Beng Goan-cau, katanya: "Toako, kau rada salah paham. Dengan Bu-siang sekarang aku pun sudah menjadi kakak adik angkat."

Utti Keng bergelak tertawa, katanya: "Kalau begitu, bukankah derajatumu setingkat lebih rendah dari aku malah?"

"Utti-toako, sebenarnya kau toh bulim cianpwe, sebetulnya aku harus..."

"Lain aku lain dia, aku hanya berkelakar saja, kenapa kau anggap sungguhan?" Tiba-tiba ia menarik muka, katanya serius: "Beng-lote, meski aku ini laki-laki kasar, namun aku lebih kenal isi hati anak perempuan. Bu-siang menyukai kau dengan hatinya yang suci murni, memangnya kau tidak tahu? Apa yang kukatakan ini bukan kelakar lho!"

Beng Goan-cau tertawa getir dalam hati, "Mana mungkin aku tidak tahu, ai, sebaliknya mana kau tahu akan kesulitanku?"

"Eh, kenapa kau tidak bicara? Kau tidak menyenangkan Bu-siang?"

"Aku anggap dia sebagai adik, kenapa tidak suka? Tapi sekarang aku harus lekas kembali ke Siau-kim-jwan, marilah kita bicarakan urusan penting lainnya saja!"

"Laki-laki kawin perempuan menikah, toh urusan besar dan penting juga Tapi omonganmu memang benar, kepentingan umum harus diutamakan, soal jodoh kalian kalau masih terlalu pagi dibicarakan, biarlah kelak kita lanjutkan lagi. Oh, ya, Ong-lopiauthau belum tahu bila Nyo Bok dan muridnya sudah menjadi antek musuh. Bun Seng-liong menggunakan perintah palsu Han-congpiauthau pun dia percaya begitu saja, nanti sebentar kita harus menjelaskan kepadanya."

Miao Tiang-hong yang sejak tadi diam saja, sekarang menimbrung: "Memang tidak malu Nyo Bok itu mencari keributan di sini, menista Ci-lo lagi, sungguh rendah dan hina dina."

"Manusia seperti Nyo Bok, perbuatan apa saja yang tidak berani dia lakukan. Sedikit pun aku tidak percaya akan omongan kotoranya itu mengenai kejelekanmu," demikian sela Utti Keng.

Tiba-tiba tergerak hati Beng Goan-cau, katanya: "Miao-hcng, ada sebuah hal aku ingin mohon bantuanmu!"

"Kenapa Beng-heng main sungkan-sungkan segala, katakan saja."

"Untuk ini aku perlu tanya dulu kepada kau, sekarang kau punya urusan penting lainnya tidak?"

"Aku ini tukang kelayapan, kau ada urusan apa, silakan serahkan kepadaku saja."

"Hun Ci-lo dan bibinya sekarang sudah pindah ke rumah seorang bulim cianpwe she Lau di Pak-bong-san, bisa tidak kau pergi ke sana menengok dia?"

Miao Tiang-hong melengak, "Ah, ini..." sikapnya rada kikuk dan rikuh.

"Beginilah persoalannya. Bulan yang lalu Ci-lo sudah melahirkan seorang putra, kondisi badannya amat lemah, aku kuatir kawanan anjing alap-alap mencari kesulitan kepadanya. Karena menghindari kejaran kawanan anjing alap-alap itulah maka terpaksa dia pindah ke Pak-bong-san. Meski tempat itu amat tersembunyi, tapi untuk menjaga segala kemungkinan, tidak bisa tidak kita harus siap-siap lebih dulu." Lalu ia ceritakan pengalaman pahit getir Hun Ci-lo hari itu kepada Miao Tiang-hong, terakhir ia menambahkan: "Kau adalah sahabat baikku, juga teman baik Hun Ci-lo, aku harus kembali ke

Siau-kim-jwan, maka tugas untuk melindungi dia kuserahkan kepadamu."

"Baiklah," setelah berpikir-pikir Miao Tiang-hong menerima tugas mulia ini. "Setelah perjamuan di sini selesai segera aku pamit dan langsung menuju ke Pak-bong-san."

"Tepat, penyelesaian begini memang cocok. Goan-cau, boleh kau berangkat ke Siau-kim-jwan bersama Bu-siang dengan lega hati," demikian goda Utti Keng.

Beng Goan-cau tahu orang salah paham akan maksud tujuannya, namun sulit ia membuka mulut menjelaskan, terpaksa hanya tertawa getir saja.

Tengah mereka bicara, tiba-tiba terdengar langkah kaki mendatangi, Utti Keng segera membentak: "Siapa itu?"

Ong Thian-thong melangkah masuk, katanya tertawa: "Kiranya kalian sudah sama bertemu. Goan-cau, Bu-siang ada urusan yang hendak dirundingkan dengan kau, marilah kita keluar."

Tak lama setelah Ong Thian-thong mengantarkan Ciok Tio-ki berdua pergi, muridnya, Ong Giu lantas masuk melapor: "Suhu, ada seorang tamu ingin benar bertemu dengan kau."

Ong Thian-thong mengerutkan alis. "Bukankah sudah kupesan kepada kau, sementara aku tidak terima tamu, supaya kau saja yang melayani mereka di bagian luar?"

"Tamu itu adalah Kanglam Tayhiap Tan Thian-ih, katanya ada sebuah kejadian aneh yang ingin dituturkan pada kau orang tua."

Ong Thian-thong terkejut, serunya menegas: "Apa, Tan Thian-ih? Kenapa tidak lekas kau bawa dia masuk?" Segera ia berpaling dan berkata kepada Tan Kong-si: "Bukankah tadi kau berkata ayahmu tidak akan datang?"

Tan Kong-si keheranan, sahutnya: "Ya, ayah minta aku mewakili dia, entah kenapa sekarang dia menyusul datang?"

Sambil berjalan masuk Tan Thian-ih bergelak tertawa: "Kim-hiantit, nona Lim, kalian semua berada di sini, sungguh kebetulan."

Kata Kim Tiok-liu: "Kali ini kami datang secara tergesa-gesa, sebelumnya tidak sempat memberi kabar kepada lopek, harap dimaafkan. Pikirku setelah perjamuan di sini selesai, baru aku akan berkunjung ke rumah paman."

"Bahwa kau pun datang kemari, aku sudah tahu. Beberapa hari yang lalu aku sedang seperjalanan bersama Tiong-pangcu dari Kaypang. Tapi dia punya tugas lain, maka tidak datang kemari bersamaku."

Kiranya dalam perjalanan rahasia ke Yangciu kali ini, sebelumnya Leng Thiat-jiau sudah mengadakan kontak rahasia dengan pihak Kaypang. Bahwa dia mengundang Kim Tiok-liu bertemu di dalam perjamuan ulang tahun Ong Thian-thong tiada orang luar tahu, hanya Tiong-pangcu dari Kaypang saja yang mengetahuinya.

Berkata pula Kim Tiok-liu: "Jadi lopek sengaja memang hendak mencari aku?"

Tan Thian-ih mengiakan. Pepatah ada bilang, tiada sebab tidak akan datang, apalagi dengan kedudukan dan pamor Tan Thian-ih sengaja kemari untuk mencari Kim Tiok-liu, maka dapatlah Kim Tiok-liu membayangkan, pastilah Tan Thian-ih mengemban urusan besar yang hendak dirundingkan bersama dirinya.

Terdengar Tan Thian-ih sedang berkata: "Memang ada sebuah urusan besar, tapi bukan urusan tergesa-gesa. Biarlah aku ceritakan kejadian aneh yang kualami kepada Ong-toako. Baru saja aku alami sendiri, mohon Ong-toako suka menjelaskan kepadaku."

Kata Ong Thian-thong: "Tan Tayhiap melihat keparat Ciok Tio-ki itu keluar dari rumahku, maka kau merasa heran?"

"O, Ciok Tio-ki keparat itu bermuka tebal berani datang memberi selamat ulang tahun kepada kau. Tapi bukan dia yang kutemui, di tengah jalan aku bertemu dengan seorang yang katanya hendak kemari memberi selamat kepada kau, tapi setelah tiba di depan rumahmu, mendadak ia lari pergi." "Hah, siapa dia?" "Dialah Boh Cong-tiu!" tutur Tan Thian-ih. "Boh Cong-tiu hendak memberi selamat ulang tahun kepadamu, toh tidak perlu diherankan. Anehnya aku bertemu dia di ujung jalan sana, lantas berjalan berjajar kemari tanpa membicarakan urusan-urusan penting lainnya, sikapnya masih segar bugar dan riang gembira, katanya ingin berkenalan dengan para enghiong dari berbagai tempat. Tak nyana setiba di o'pan rumahmu, mendadak ia berkata ingat suatu urusan lain yang harus dia selesaikan selekasnya, belum lagi kakinya melangkah masuk, tahu-tahu sudah putar badan berlari pergi. Kalau toh sudah tiba di ambang pintu, berapa lama sih memberi selamat kepadamu. Coba katakan aneh tidak?"

Kim Tiok-liu berkata: "Waktu itu adakah kalian mendengar suaraku yang sedang bicara di dalam sini?"

"Mendengar jelas. Tadi mungkin kau sedang mengobrol soal apa yang menggembirakan? Aku mendengar suara tawamu."

"Itulah sebabnya," ujar Kim Tiok-liu. "Boh Cong-tiu tahu aku sudah tiba di sini lebih dulu, mana berani dia masuk kemari?"

Tan Thian-ih melenggong, tanyanya: "Kenapa, bukankah dia teman baikmu?"

"Dulu memang, mulai hari ini sudah bukan lagi."

Lalu Kim Tiok-liu tuturkan cara bagaimana Boh Cong-tiu menipu dirinya dalam mengejar jejak Lim Bu-siang yang diburu oleh Coh Thian-hiong. "Semula aku masih bingung kenapa dia berbuat

demikian, setelah bertemu dengan nona Lim dan Song-siauhiap dan lain-lain, baru aku tahu bahwa dia ternyata sudah menjadi antek kerajaan secara diam-diam."

"Boh Cong-tiu sebetulnya tunas muda yang berbakat, sayang dia kemaruk oleh kemewahan, merusak diri sendiri," kata Tan Thian-ih menyesalkan.

"Tan Tayhiap," sela Ong Thian-thong. "Katamu tadi ada urusan besar, entah..."

"Urusan ini ada sangkut pautnya dengan Hu-siang-pay. Tiong-pangcu dari Kaypang mendapat sebuah berita, kabarnya Cong Sin-liong mengundang banyak orang-orang persilatan dari berbagai aliran dan golongan, pada upacara besar sembahyangan di Giok-hong-ting, mereka pura-pura sebagai jemaah hendak menyelundup ke Giok-hong-ting di Thay-san. Coba kalian pikir apakah kejadian ini tidak rada ganjil?"

"Markas pusat Hu-siang-pay justru berada di puncak sebelah di depan Giok-hong-ting," ujar Kim

Tiok-liu "Cong Sin-liong adalah murid murtad yang sudah terusir dari Hu-siang-pay, kejadian ini tidak perlu diragukan, pastilah mereka siap-siap hendak mencari gara-gara menghadapi Hu-siang-pay."

"Dan lagi, Cong Sin-liong kembali dari luar lautan, masakah dalam tempo hanya sepuluh tahun saja, dia mampu berkenalan dengan begitu banyak orang-orang persilatan?"

"Ah, masa lopek belum tahu? Jauh lebih dulu dari Boh Cong-tiu, Cong Sin-liong sudah menjadi anjing alap-alap kerajaan."

"Begitulah Tiong-pangcu menjelaskan kepadaku, maka menurut dugaannya, pasti ada orang lain yang menjadi tulang punggung Cong Sin-liong mengendalikan persoalan ini."

"Benar, Ciok Tio-ki semula memang begal besar dari golongan hitam, orang-orang sebanyak itu, pastilah hasil undangan Ciok Tio-ki."

"Hiantit justru karena persoalan inilah maka aku kemari. Kalian suami istri adalah teman baik Lim-ciangbun, sebetulnya aku hendak minta bantuanmu untuk memberi kabar kepada Lim-ciangbun, siapa tahu Lim-ciangbun berada di sini juga, itulah baik. Urusan sudah jelas, Cong Sin-liong dengan mengandal kekuatan dukungan pihak kerajaan, pinjam tenaga orang-orang dari golongan hitam yang sesat itu, hendak merebut kekuasaan ciang-bun Hu-siang-pay."

Lim Bu-siang serba salah, katanya: "Tan Tayhiap, yang ingin merebut kedudukan ciang-bun bukan Cong Sin-liong, tapi adalah Boh Cong-tiu. Mereka berdua sudah bersekongkol, Cong Sin-liong yang tampil, sedang Boh Cong-tiu sembunyi di belakang untuk menyaru sebagai orang dari golongan pendekar tulen!"

Tan Thian-ih heran, tanyanya: "Dari mana kau bisa tahu begini jelas?"

"Kalau diceritakan pun hanya kebetulan saja, pagi tadi bersama Beng Goan-cau kami bertamasya di Su-kong-se, kebetulan Cong Sin-liong, Boh Cong-tiu dan Ciok Tio-ki mengadakan pertemuan rahasia di sana, tanpa sengaja kami mencuri dengar pembicaraan mereka." Lalu ia jelaskan tipu muslihat apa saja yang mereka rundingkan.

"Tak nyana mereka begitu keji dari apa yang kubayangkan, keparat benar!!"

Ciok Heng berkata: "Ulang tahun berdirinya Giok-hong-koan sudah tidak lama lagi, kami harus selekasnya pulang untuk mempersiapkan segalanya. Lim-ciangbun, kau..."

"Kim-toako," ujar Lim Bu-siang. "Pada waktunya mohon bantuanmu lho."

"Sudah tentu aku harus bantu kau, cuma bagaimana juga aku ini orang luar, maka urusan ini, mungr kin kau sendiri yang harus mengendalikan -dan membereskan."

Ciok Heng menimbrung: "Betul, urusan ini penting artinya, aku sendiri mungkin tidak kuasa memikul tugas seberat ini. Dan lagi, Boh Cong-tiu mendurhakai perguruan, banyak murid-murid perguruan kita yang belum tahu. Bersama Cong Sin-liong, yang satu berbuat jahat yang lain pura-pura berbuat baik, mengandal kata-kataku saja, semua murid-murid perguruan kita belum tentu suka percaya. Urusan mencuci bersih perguruan dari anasir-anasir jahat ini, kukira Lim-ciangbun sendiri yang harus memimpinya."

Kim Tiok-liu tahu kesulitan Lim Bu-siang, segera ia berkata dengan tertawa: "Bu-siang apakah kau punya urusan lain dengan Goan-cau?"

"Katanya Siau-kim-jwan memerlukan tenaga, aku sudah berjanji ke sana untuk membantu kesulitan mereka," sahut Lim Bu-siang.

"Memang Siau-kim-jwan amat memerlukan banyak bantuan, tapi urusan dalam perguruanmu ini, kau sendiri pula yang harus menyelesaikan. Em, ya, begini saja, terpaksa kita undang Goan-cau keluar untuk berunding bersama."

Ong Thian-thong mengira-ngira, Leng dan Beng berdua masuk kira-kira sudah sesulutan dupa, maka segera ia berkata: "Benar, beberapa persoalan ini memang perlu dirundingkan bersama supaya beres. Leng Tayhiap dan Lo-pangcu mungkin juga sudah selesai dalam perundingannya, lebih baik kita undang mereka keluar semua untuk berunding bersama."

Tidak lepas dari dugaan Kim Tiok-liu, Beng Goan-cau yang berpandangan obyektif lebih mementingkan keseluruhannya, katanya: "Semua urusan ada perbedaan berat dan enteng, Bu-siang, pulanglah kau lebih dulu menyelesaikan urusan ini, baru kau menyusul ke Siau-kim-jwan."

"Baik, tapi aku pun ada sebuah hal, kuharap Ciok-suko suka bantu aku."

"Ciangbun sumoay, ada pesan apa katakan saja."

"Setelah mencuci bersih perguruan, kedudukan ciangbun perguruan kita kuminta kau menjabatnya."

Ciok Heng melongo, katanya: "Hah, ini aku tidak berani terima. Apalagi urusan sebesar ini, harus diputuskan oleh suara banyak para murid perguruan kita"

Kim Tiok-liu tertawa, ujaranya: "Aku tahu benar watak Bu-siang, urusan sudah di depan mata, pasti dia berani bertanggung jawab untuk menghadapinya. Untuk mengurus pekerjaan sehari-hari dari perguruan, terang kau jauh lebih kuat lebih berpengalaman dari dia. Kalau toh dia punya maksud mulia ini, maka kau harus menerimanya. Yang terang, bila kelak ada urusan-urusan besar, toh dia tidak akan berpeluk tangan. Sudah tentu urusan penting ini harus diputuskan oleh anak murid perguruan kalian sendiri, tapi toh harus mendapat persetujuanmu sendiri, barulah bisa diusulkan kepada murid-murid lainnya."

Siang Ceng sebagai perempuan yang sudah ahli dalam meraba isi hati perempuan, apalagi gadis mekar seperti Lim Bu-siang yang menanjak dewasa, maka setelah tahu ke mana juntrungan pikiran Lim Bu-siang, segera ia berkata kepada suaminya sambil tersenyum penuh arti: "Wi-ko, Kim Tayhiap sudah berkata demikian, maka terimalah saja, supaya ciangbun sumoay berlega hati pulang ke gunung bersama kita!"

"Baik, persoalan ini diputuskan begini saja. Marilah kita bicarakan urusan lainnya." Seperti pemimpin sidang rapat Kim Tok-liu bersuara.

Baru sampai di sini pembicaraan, tampak Leng Thiat-jiau beranjak keluar beradu pundak bersama Lo Kim-ou. Leng Thiat-jiau sudah kembali pada wajah aslinya, katanya tertawa tergelak-gelak:

"Tan-locianpwe, Kim-toako, maaf bila kalian tunggu terlalu lama."

Melihat air mukanya, lantas Kim Tiok-liu tahu, terang bantuan yang dia minta kepada Lo Kim-ou sudah mendapat persetujuannya, segera ia berkata: "Hari ini kita kawan-kawan lama bisa berkumpul, dapat berkenalan dengan tunas-tunas muda lagi, boleh dikata tidak sia-sialah perjalanan kita semua, betul tidak?"

"Benar," ujar Leng Thiat-jiau. "Lo-pangcu memang berjiwa luhur dan berhati lapang, sudah dua puluh tahun kami tidak pernah bertemu, namun hubungan persahabatan kita sedikit pun tidak menjadi luntur, memang tidak sia-sia perjalananku kali ini." Secara tidak langsung dia memberi kisikan kepada Kim Tiok-liu bahwa Lo Kim-ou sudah setuju memberikan bantuannya

"Ong-lopiauthau," ujar Kim Tiok-liu, "perjamuan ulang tahunmu kami terima di hati. Mumpung di sini ada arak biarlah aku pinjam tempatmu ini, di samping memberi selamat kepadamu, aku pun haturkan secawan arak kepada semua teman-teman yang hadir."

Ong Thian-thong tertawa getir, ujaranya: "Mungkin aku pun tidak bisa menetap lama di dalam piaukiok lagi. Baik, ambil arak, mari kita semua minum sepuas-puasnya."

Ong Giu masuk membawa arak, katanya: "Suhu, ada sebuah hal perlu kulaporkan kepada kau orang tua, entah mengapa Bun-suheng itu, tahu-tahu sudah ngeloyor pergi tanpa pamit."

Kata Beng Goan-cau: "Ong-lopiauthau, memang aku hendak memberi tahu kepadamu, Nyo Bok, Bun Seng-liong guru dan murid sudah menjadi antek kerajaan, sedang Bun Seng-liong sudah lama diusir dari piaukiok oleh Han-congpiauthau."

"Memang aku pun sudah melihat gejala-gejala yang kurang sehat, masakah Han-congpiauthau sudi membungkuk-bungkuk kepada pejabat. Jadi begitu kiranya duduk perkara sebenarnya," ujar Ong Thian-thong paham.

"Ong-toako," timbrung Lo Kim-ou, "bukan mustahil Ciok Tio-ki masih ingin mencari gara-gara kepadamu, sejak hari ini, lebih baik kau menetap di Pang kami saja sementara menghindari kesulitan, bagaimana?"

"Ya, maksudku memang demikian, piaukiok ini sementara hendak kuserahkan kepada Ong Giu untuk mengurusnya."

"Masih ada sebuah hal yang penting," ujar Beng Goan-cau pula, "Miao-toako, dalam hal ini bikin capai kau saja."

"Memangnya aku ini tukang luntang-lantung, sedikit pun aku tidak perlu takut terlalu banyak urusan, katakan saja," sahut Miao Tiang-hong.

"Ciok Tio-ki mengutus Ngo Hong, Gui Khing dan Sebun Hou bertiga mengejar dan hendak menangkap Lau Khong, kabarnya Lau Khong mengantar peti mati Han Bing ke Utara, kebetulan seperjalanan ke arah tujuamu," Beng Goan-cau menjelaskan.

"Han Bing pura-pura mati, Lau Khong mengantar peti mati, kejadian ini memangnya aku dan Utti-toako yang mengatur, soal ini biar serahkan kepadaku saja."

---ooo0dw0ooo---

Hari menjelang magrib, di sebelah utara pesisir Ko-yu-ouw tampak seorang menunggang kuda tinggi kekar sedang menjalankan tunggangannya pelan-pelan. Penunggangnya adalah seorang laki-laki pertengahan umur, dia bukan "lain adalah pendekar kelana yang kenamaan Miao Tiang-hong adanya.

Setelah berpisah dengan para pendekar di rumah keluarga Ong, seorang diri ia berangkat ke utara menunggang kuda pemberian Ong Thian-thong, tujuannya mengejar rombongan Lau Khong yang mengantar peti mati ke utara. Hari pertama tidak terkejar, sekarang hari kedua sudah hampir berselang pula.

Sebelum berangkat Lau Khong sudah menjelaskan kepada Miao Tiang-hong jalan mana yang akan dia tempuh ke arah utara ini, meski jalan darat lebih jauh dan berputar, soalnya menggunakan perahu kurang leluasa dan lebih banyak bahayanya, maka ia pilih jalan-jalan pegunungan yang jarang dilalui manusia.

Kuda tunggangan Miao Tiang-hong adalah kuda pilihan, setelah dua hari perjalanan belum juga menyusul Lau Khong, keruan ia menjadi keheranan. Kereta yang digunakan Lau-Khong diseret dua ekor kuda biasa saja. Lau Khong sendiri yang pegang kendali. Menurut perhitungan Miao Tiang-hong, sekarang dirinya pasti sudah berhasil menyusulnya.

Begitulah sambil memperhatikan keadaan sekitarnya Miao Thiang-hong keprak kudanya, hari sudah mulai gelap, namun sang rembulan sebentar bakal menongol keluar, sekitar sini tiada perumahan rakyat lagi, terpaksa dia berkepu-tusan hendak melanjutkan perjalanan di tengah malam.

"Kenapa bayangan Lau Khong belum tampak juga?" demikian pikir Miao Tiang-hong.

"Kabarnya dia berasal dari karesidenan Tiong-boh di Soatang, setelah dewasa baru kelana dan belajar di Hangciu, sayang aku tidak berkesempatan banyak bicara sama dia, asalnya dari Tiong-boh, mungkin dia pernah bertemu dengan suciku."

Angin malam menghembus sepoi-sepoi dari arah danau, Miao Tiang-hong tersentak sadar dari lamunannya, teringat kepada sang suci, mau tidak mau pikirannya melayang kembali kepada kenangan tiga puluh tahun yang lalu, meski kejadian dulu sudah samar-samar, tapi pengalaman hidup dirinya selama ini yang pahit getir, betul-betul berkesan amat mendalam dalam lubuk hatinya. Waktu itu dirinya baru berusia dua belas atau tiga belas tahun.

Sang suci adalah putri gurunya yang terkecil, meski putri yang terkecil, usianya toh lebih tua empat tahun dari dirinya Waktu pertama kali dia masuk perguruan, sucinya sudah merupakan anak gadis yang rada tahu urusan. Masih segar dalam ingatannya, tahun-tahun permulaan, ilmu silat yang dia pelajari justru hasil ajaran sang suci yang mewakili ayahnya.

Karena begitu masuk perguruan, lantas mendapat didikan dan asuhan dari sang suci, maka di antara sesama saudara seperguruan, hubungannya paling akrab dengan sucinya. Bagi orang lain, seolah-olah mereka adalah dua saudara sekandung layaknya. Tahun ketiga barulah suhunya mulai mendidiknya secara langsung, namun hubungannya dengan suci tetap kekal dan erat, akhirnya menjadi kebiasaan begitu ada senggang pasti dia mencari dan berlatih sama sang suci.

Terkenang masa kanak-kanak sungguh amat. manis mesra dan lucu sekali, tanpa sadar teringat olehnya suatu kejadian, pertama kali ia berkelahi dengan orang, adalah gara-gara membela sang suci.

Hal itu terjadi karena salah seorang suhengnya yang berusia lebih tua amat sirik akan hubungannya dengan sang suci, maka sore hari itu dia menggoda dan mengejek sutenya yang dikatakan sebagai kodok buduk ingin mencaplok daging bangau, ingin menjadi suami kecil sang suci segala. Karena naik pitam, ia cengkeram suhengnya terus menghajarnya dengan sengit.

Muka suhengnya sampai matang biru, namun hidungnya pun terpukul bocor. Karena perkelahian ini, mereka sama dihukum berat oleh sang guru, namun mereka sama tidak berani mengaku gara-gara persoalan apa mereka sampai berkelahi. Teringat akan kejadian lucu itu, tak terasa Miao Tiang-hong tertawa geli. "Untung suhu keburu datang, kalau tidak pasti aku akan berhantam lebih sengit dengan suheng."

"Kenapa hanya digoda begitu saja oleh suheng aku lantas marah-marah. Mendengar suci sudah mendapat jodoh, beberapa hari aku menjadi uring-uringan, tidak enak makan tidak bisa tidur?"

Dia masih ingat waktu itu dirinya berusia lima belas, dalam masa seusia itu, bocah kampung masih belum tahu soal hubungan asmara laki perempuan. "Tapi apakah aku hanya menyukainya saja? Sudah tentu tidak. Setiap kali bersama suci pasti hatiku riang, sedikit pun aku tidak merasa sungkan dan takut-takut terhadapnya, mungkin inilah rasa cinta yang samar-samar dalam lubuk hati remaja yang mulai mekar?"

Tiba-tiba ia teringat: "Kenapa pula aku begitu asyik terhadap Hun Ci-lo? Ah, pahami aku sekarang. Karena dia mirip benar dengan suciku dulu. Bukan mirip bentuk wajahnya, adalah mereka punya persamaan watak dan perangai. Pintar ' tahu urusan, punya pandangan luas dan bijak. Sayang suci sekarang sudah meninggal, kalau tidak bila dia berkenalan dengan Hun Ci-lo, pastilah mereka menjadi sahabat karib."

Dua tahun kemudian sejak perkelahian itu, sucinya betul-betul menikah dengan keluarga she Bu di Tiong-boh, Santung, sejak itu mereka berpisah dan tidak pernah bertemu lagi. Suami sucinya adalah seorang pahlawan bangsa menentang penjajah kerajaan, dalam suatu peperangan di medan laga, mereka suami istri akhirnya gugur bersama. Hitung-hitung kejadian ini sudah dua puluh tahun berselang.

"Selama dua puluh tahun ini aku belum pernah berziarah ke pusara suci, semoga aku bisa menemukan Lau Khong, kuminta dia bawa aku ke tempat pusara suci, untuk menunaikan angan-anganku."

Cuaca sudah mulai gelap, hembusan angin lalu lambat-lambat membawa suara beradunya roda kereta dengan batu-batu gunung, seketika lamunan Miao Tiang-hong buyar. Kejut dan girang pula Miao Tiang-hong dibuatnya, hari sudah mulai malam, jalan pegunungan sesepi ini dari mana datangnya kereta berkuda? Tentulah kereta yang memuat peti mati yang dikendalikan Lau Khong itulah.

Lekas Miao Tiang-hong keprak kudanya menyusul ke depan, remang-remang dilihatnya di depan, sebuah kereta besar yang diseret dua ekor kuda sedang mencong-klang di antara semak-semak daun weling. Larinya tidak cepat, agaknya kereta itu memuat barang berat.

Walau Miao Tiang-hong menduga kereta itu tunggangan Lau Khong, tapi demi keselamatan dan harus waspada, maka ia tidak berteriak memanggil nama Lau Khong. Jarak kereta sudah disusulnya semakin dekat, meski orang yang pegang kendali kereta tidak menoleh ke belakang, namun bayangan punggungnya sudah kelihatan dengan jelas. Jauh di luar dugaan Miao Tiang-hong, terasa bayangan punggung orang itu jelas tidak mirip dengan Lau Khong!

Miao Tiang-hong menjadi kecewa, seketika timbul rasa curiganya: "Kereta ini pasti ada apa-apa, apapun yang terjadi aku harus memeriksanya dulu biar jelas."

Kudanya ia keprak lebih cepat berlari lewat dari samping kereta, meniru perbuatan laki-laki kasar umumnya, dia ayun pecutnya seperti mengeprak kuda, tapi dengan sengaja ujung pecutnya menjungkit kain penutup di depan kereta.

Kejadian berlangsung teramat cepatnya, tiba-tiba terdengar "Cras", ujung pecut Miao Tiang-hong tahu-tahu tertabas kutung oleh golok orang. Menyusul seorang gadis segera melompat ke luar dari dalam kereta. Kereta itu pun segera berhenti. Yang menjadi kusir kereta adalah pemuda yang bertubuh kekar sehat, dari raut mukanya agaknya mereka bersaudara.

Gadis itu segera memaki: "Kenapa kau mempermainkan orang?" Sementara pemuda itu mengendalikan kedua kudanya.

Begitu kain penutup itu terangkat naik, meski hanya sekilas saja, bagi Miao Tiang-hong sudah cukup jelas melihat keadaan di dalam kereta, tidak lepas dari dugaannya, kiranya kereta ini pun memuat sebuah peti mati.

Terpaksa Miao Tiang-hong turun dari tunggangannya dan minta maaf: "Maaf, aku tidak sengaja menyentuh kereta kalian!"

"Tidak sengaja?" jengek si pemuda. "Siapa kau?"

Pecut Miao Tiang-hong kena ditabas kutung, ia tahu kepandaian si gadis ini tentu tidak lemah, setelah mengamati si pemuda ia tahu pula bahwa orang tentu berkepandaian lebih tinggi, semakin tebal rasa curiga Miao Tiang-hong, pikirnya: "Memangnya bisa begini kebetulan! Kereta ini pun memuat sebuah peti mati? Memangnya mereka berhasil merampas kereta ini dari tangan Lau Khong?" Segera Miao Tiang-hong berketetapan, bagaimana juga ia harus menyelidiki dan bikin jelas persoalan, katanya: "Aku sedang mengejar seorang kawan."

"Siapa kawanmu itu?" tanya si pemuda.

"Kau menanyai aku, timbal balik, aku pun perlu tanya kepadamu, harap tanya siapakah yang[^] meninggal di dalam peti mati ini?"

Berubah air muka si pemuda, bentaknya: "Untuk apa kau tanya hal ini?"

"Bicara terus terang, kawanku itu pun sedang mengantar peti mati."

"Apakah temanmu itu she Lau?" tanya pula si pemuda.

"Benar. Dia bernama Lau Khong. Kau kenal dia? Apakah kereta ini miliknya?"

Seketika berubah hebat air muka kakak beradik ini, si gadis berkata: "Koko, tidak perlu banyak cing-cong, ayolah turun tangan saja!" — — "Sret-sret" goloknya lantas membacok lebih dulu.

Dengan gerakan lh-sing-hoan-wi (merubah bentuk pindah kedudukan), Miao Tiang-hong membalikkan tangan balas mencengkeram ke golok orang, ujarinya: "Persoalan belum dibikin jelas, kenapa kau lantas turun tangan?"

Si pemuda memang curiga: "Ya, keparat ini mengudak Lau Khong, pastilah dia kaki tangan anjing alap-alap." - Melihat Liu-yap-to adiknya hampir saja terampas oleh Khong-jiu-jip-peh-to lawan, dalam keadaan yang gawat tidak bisa banyak pikir lagi, segera pedangnya terlolos keluar, dengan sejurus Tit-ci-thian-lam (menuding lurus ke langit selatan), pedangnya tepat sekali menusuk Hong-hu-hiat di punggung Miao Tiang-hong.

"Sebenarnya siapa kalian, lekas bicara terus terang, supaya tidak menyesal setelah terlambat!" Kiranya ia pun curiga bahwa kedua kakak beradik ini pun cakar alap-alap.

Sepasang kakak beradik ini hanya tahu bahwa ada cakar alap-alap yang mengejar jejak Lau Khong, sedikit pun mereka tidak mengira bahwa orang yang menyusul datang ini adalah sahabat karib Lau Khong. (Soalnya Lau Khong pernah berkata kepada mereka berdua, bahwa semua teman-teman baiknya pergi ke rumah Ong-lopiauthau untuk memberikan selamat hari ulang tahunnya).

Sudah tentu kepandaian silat mereka tidak ungkulan melawan Miao Tiang-hong, pertama mereka kira Miao Tiang-hong sebagai cakar alap-alap yang hendak mengompes keterangan mereka, kedua mereka tidak berani pecah perhatian untuk bicara seperti Miao Tiang-hong. Di saat Miao Tiang-hong mengajukan pertanyaannya tadi, sepasang Liu-yap-to dan sebatang Ceng-kong-kiam mereka sudah menyerang dengan serangan gencar.

Untung meski Miao Tiang-hong rada curiga, namun toh hanya "sedikit" saja. Pengalaman dan pandangannya jauh lebih tajam dan luas dari kedua kakak beradik ini, meski ia curiga mereka sebagai cakar alap-alap, tapi toh ia memikirkan adanya kemungkinan lain, bukan mustahil mereka

adalah teman-teman Lau Khong, maka sebelum persoalan dibikin jelas, maka Miao Tiang-hong pasti tidak akan menurunkan tangan keji.

Ilmu silat kedua kakak beradik ini memang bukan tingkat rendah, kedua golok berputar-cepat dan lincah, sementara pedang menari naik turun dengan amat aneh dan serba rumit dengan berbagai variasi yang berisi. Mengandal sepasang kepalan kosongnya, Miao Tiang hong menghadapi rangsakan kedua lawannya, lama kelamaan ia rada terdesak juga.

Sekonyong-konyong, jantung Miao Tiang-hong berdebar keras: "Ilmu golok dan ilmu pedang mereka kenapa seperti amat kukenal, namun tidak teringat olehnya ajaran silat dari perguruan mana? Nona cilik ini pun seperti pernah dilihatnya entah di mana, aneh benar!"

Karena timbul rasa curiganya ini, Miao Tiang-hong segera melancarkan jari saktinya, Tam-ci-sin-thong, "Creng" ia selentik miring pedang si pemuda. Jurus ini dia mainkan dengan menyerempet bahaya, cuma waktu dan gerakannya amat persis dan tepat sekali, demikian pula kekuatan jentikan-nya pun sudah diperhitungkan, kalau tidak pasti lawan kena dibikin terluka.

Secara tidak terduga-duga pedangnya kena dijentik mental ke belakang, keruan kaget si pemuda bukan kepalang, seketika ia pun menjadi heran dan bertanya-tanya:

"Kepandaian orang ini jauh lebih unggul dari kami, kenapa tidak menurunkan tangan jahat?",

Belum lenyap pikirannya, dilihatnya Miao Tiang-hong sudah melompat naik ke atas kereta dan sedang membuka tutup peti mati. Ternyata dia hendak periksa apakah betul yang rebah di dalam peti mati adalah jenazah Han Bing. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam hatinya, namun jawaban teka-teki ini tidak perlu dia minta dari kedua kakak beradik ini, terpaksa dia bekerja untuk membuktikan sendiri.

Begitu tutup peti terbuka, tampak isinya cuma batu bata melulu, mana ada jenazah Han Bing?

"Eh ke manakah Han Bing?" Belum habis ia pikir, terasa sambaran senjata di belakang punggungnya. Ternyata si gadis itu sudah memburu tiba sambil mem-babatkan kedua goloknya, dengan serangan berantai menyerang kedua kakinya.

Dengan angkat sebelah kakinya dari sebelah atas Miao Tiang-hong menyepak balik ke belakang mengarah muka si gadis, lekas si gadis menggunakan Hong-tiam-thau, golok pendek di tangan kiri buat melindungi muka, sementara golok panjang di tangan kanan dipuntir miring terus mengiris. Terdengar suara "Biang", kiranya sepakan kaki Miao Tiang-hong yang sulit diduga isi kosongnya itu, tujuannya bukan menyepak muka si gadis sungguh-sungguh. Begitu ia desak si gadis membalikkan golok pendek melindungi mukanya, begitu kaki menjejak dinding kereta, tubuhnya lantas melenting terbang ke depan beberapa meter jauhnya.

"Koko, ayo lekas turun tangan!" si gadis segera berteriak.

Si pemuda masih tertegun, begitu mendengar teriakan adiknya seketika ia tersentak sadar, orang ini musuh atau teman belum lagi dibikin terang, mana boleh bekerja ayal-ayalan.

Miao Tiang-hong sudah bersiap bila dirinya diserang dari depan dan belakang, begitu kakinya baru saja menutul tanah, tangannya berbareng menepuk ke belakang. Kebetulan si gadis menyerang datang dari belakang, melihat gaya serangannya ini, tanpa terasa timbul juga rasa herannya, batinnya: "Bagaimana mungkin orang ini pun bisa melancarkan Tay-kim-na-jiu-hoat ajaran gwakong (kakek luar) yang dinamakan Pit-bok-hoan-ciang (mengganti pukulan dengan mata terpejam)?" Gerakan Tay-kim-na-jiu dari Pit-bok-hoan-ciang ini, sebetulnya khusus digunakan di waktu menghadapi musuh dalam malam buta rata, kini tanpa membalikkan kepala Miao Tiang-hong menyerang, berarti pula seperti memejamkan mata melayani serangannya.

Mendengar daya luncuran serangan golok si gadis menjadi ken-dor, Miao Tiang-hong tahu orang sudah mulai curiga, sebat sekali ia lancarkan sejurus Tiang-kun, sekaligus ia punahkan serangan pedang si pemuda. Menyusul badan berputar, seolah-olah ia sudah memperhitungkan dengan tepat dari arah mana si gadis bakal menyerang dirinya, begitu putar badan, kebetulan ia memapaki sepasang golok si gadis.

Kedua golok si gadis berpadu menjadi gerakan bundar, Miao Tiang-hong merangkap kedua jarinya, mendadak menotok ke tengah lingkaran golok orang, teriakannya: "Jurus Tiang-ho-loh-jit-wan yang kau mainkan ini tidak benar, lekas diubah dengan Tat-mo-toh-kang, baru kau akan mampu menghadapi sejurus Tay-boh-hou-wan-titku ini." Dengan gerakan jari sebagai pedang, tipu yang dimainkan Miao Tiang-hong adalah sejurus ilmu pedang warisan keluarga si gadis,

belum lagi habis kata-katanya, secara reflek si gadis segera mengubah permainannya terus membacok, jurus ini adalah Tat-mo-toh-kang seperti yang diserukan oleh Miao Tiang-hong tadi.

Tanpa sadar si gadis lantas berteriak: "Dari mana kau bisa tahu ilmu pedang tunggalku ini?" Ternyata ilmu pedang tunggal warisan leluhurnya ini telah digubah menjadi jurus-jurus ilmu golok. Di dalam golongan senjata, golok merupakan senjata keras, sementara pedang mengutamakan kelunakan, maka jarang sekali tokoh-tokoh silat dalam bulim yang mampu melancarkan jurus-jurus ilmu pedang dengan senjata golok. Kini bukan saja Miao Tiang-hong kenal ilmu pedang tunggal perguruanannya, memberi petunjuk lagi.

Miao Tiang-hong sendiri kala itu pun teramat senang dan kaget, lekas ia bertanya: "Pernah apa kau dengan Tio Bun-ki?" Kedua pihak sama-sama mengajukan pertanyaan, tampak si gadis amat terperanjat mendapat pertanyaannya ini.

"Kau tahu ibuku, siapa kau?"

Si pemuda mendadak berteriak: "Kau Miao-susiok bukan?"

Baru sekarang Miao Tiang-hong menghela napas lega, ujanya tertawa: "Benar, akulah Miao Tiang-hong, ibu kalian adalah suciku."

Si gadis segera menyimpan kedua goloknya, tersipu-sipu ia maju memberi hormat, katanya: "Kiranya Miao-susiok, tak heran Pit-bok-hoan-ciang yang kau mainkan begini lihay. Dulu ibu sering menyinggung kau."

"Ilmu pukulan itu, di waktu pertama kali aku masuk perguruan, ibumu yang mewakili gwakong mengajarkan kepadaku," demikian tutur Miao Tiang-hong.

"Tidak salah," seru si pemuda. "Ibu pun pernah menyinggung soal ini. Katanya di antara sesama suheng-te, Miao-susuiok adalah murid gwakong yang terpandai. Waktu kami masih kecil, ibu sudah menurunkan ilmu pukulan ini kepada kami, adik sih mending, sebaliknya aku rada ketinggalan meski sudah melatihnya dengan susah payah."

"Koko, jangan kau puji aku di hadapan Miao-susiok. Ibu berkata waktu Miao-susiok meyakinkan ilmu pukulan ini hanya memerlukan waktu satu bulan, hasilnya sungguh luar biasa. Sebaliknya aku memerlukan tiga bulan baru boleh dikata mahir. Dan lagi, ilmu ajaran ayah, terang aku tidak ungkulan dibanding kau."

Si pemuda berkata dengan tertawa: "Sudahlah jangan kita saling umpak saja. Bikin geli Miao-susiok saja."

"Ya, pantasnya kami mohon petunjuk kepada Miao-susiok. Miao-susiok, waktu kami berusia sebelas atau dua belas tahun sudah melatih ilmu pukulan ini, waktu kau melatih ilmu pukulan ini juga seusia itu bukan? Kenapa kau bisa berhasil begitu cepat, pastilah dalam hal ini ada kuncinya rahasianya, mohon kau suka ajarkan kepada kami."

"Iya, kejadian itu sudah tiga puluh tahun berselang," ujar Miao

Tiang-hong menghela napas. "Dulu berkat didikan suci yang tidak mengenal lelah dan memberi petunjuk dengan tekun, aku sih tidak punya kunci rahasia segala. Wah, aku toh masih belum tahu siapa nama-nama kalian?"

Si gadis tertawa cekikikan, katanya: "Memang kami terlalu ceroboh, sudah setengah harian, nama belum lagi kami perkenalkan. Aku bernama Bu Cheng, koko bernama Bu Toan." Sampai di sini tiba-tiba biji matanya menjadi merah, senyum tawanya pun sirna, katanya lebih lanjut dengan rawan: "Miao-susiok, ibu sudah meninggal sepuluh tahun lamanya, beliau gugur bersama ayah di medan laga. Kejadian ini, tentunya Miao-susiok sudah tahu?"

"Beritanya memang sudah lama kudengar, bagaimana kejadian sebenarnya aku belum paham betul. Menjadi korban keganasan siapakah ayali bunda kalian?"

"Ayah punya seorang teman baik she Lau, waktu itu berkumpul bersama dengan ayah dan bunda," demikian tutur Bu Toan. "Menurut cerita paman Lau setelah kejadian itu, katanya mereka kena terperangkap oleh sergapan para jago-jago pemerintah kerajaan yang mengeroyok ayah dan ibu semua ada tiga orang, satu adalah Pakkiong Bong, seorang lagi adalah sute Pakkiong Bong yang bernama Sebung Soh, dan orang ketiga adalah murid murtad dari Siau-lim-si yang bernama Sa Mi-wan. Kabarinya karena berhasil membunuh ayah dan ibu itulah, karena nilai jasa-jasanya yang besar, akhirnya Pakkiong Bong mendapat kenaikan pangkat dan terus menjulang tinggi sampai menjabat kedudukan komandan pasukan Gi-lim-kun sekarang."

"Baik, nama ketiga orang ini kucatat dalam hati," ujar Miao Tiang-hong. "Pakkiong Bong dan sutenya memang aku ingin mencari perhitungan dengan mereka, dan seorang lagi yang bernama Sa Mi-wan itu, kelak pasti akan kucari dia, untuk membalas sakit hati ayah bunda kalian. Sekarang tiba saatnya membicarakan urusan Lau Khong, kereta yang memuat peti mati ini semula kepunyaannya bukan? Silakan kalian tuturkan kepadaku apa sebenarnya yang terjadi!"

"Lau-toako adalah tetangga kami," demikian Bu Toan menutur pula, "Lau-pepek yang kukatakan tadi adalah ayahnya "

"O, jadi kalian bertetangga dengan Lau Khong, betapa baiknya kalau sejak lama aku tahu akan hal ini," ujar Miao Tiang-hong.

"Miao-susiok," Bu Cheng menimbrung, "Jadi kau sudah lama kenal dengan Lau-toako, aku kok belum pernah dengar Lau-toako menyinggung hal ini."

"Baru beberapa hari yang lalu aku berkenalan dengan Lau Khong, tapi sekali bertemu laksana teman lama saja layaknya. Setelah kutahu dia kelahiran dari kabupaten Tiong-boh, sebenarnya hendak mencari tahu tentang keluarga kalian, namun sampai sekarang belum ada kesempatan." Secara ringkas lalu ia ceritakan cara bagaimana ia berkenalan dengan Lau Khong di loteng rumah makan dulu.

"Moay-moay lebih baik terhadap Lau-toako daripada aku eng-kohnya ini," demikian goda Bu Toan. "Setiap persoalan tentu dia beritahukan kepada Lau-toako, kalau ada urusan Lau-toako selalu juga ceritakan kepadanya."

Merah muka Bu Cheng. "Kau memang cerewet," omelnya. "Bukankah Lau-toako teramat baik juga terhadapmu?"

"Tak heran begitu aku mencari tahu tentang Lau Khong lantas kalian curiga. Kiranya Lau Khong belum memberi tahu tentang teman barunya seperti aku ini. Apakah kalian ikut dia datang ke Yangciu?"

Bu Cheng memonyongkan mulut, katanya: "Semula memang kami hendak ikut dia, tapi dia tidak mengijinkan."

"Memangnya," sela Bu Toan tertawa, "Moaymoay segan berpisah dengan Lau-toako, terpaksa dia menyeret aku untuk menemani melihat keramaian."

"Kau membual apa lagi?" regekk Bu Cheng. "Memangnya aku tidak terima kenapa dia tidak mau bawa kami. Memangnya kami tidak bisa pergi sendiri?" Lalu ia tertawa: "Tapi akhirnya toh kami tidak berhasil melihat keramaian di rumah Ong-lopiauthau."

"Jadi kalian bertemu Lau Khong di tengah jalan?"

"Masa begitu kebetulan. Di tengah jalan memang kami ada bertemu dengan si maling sakti Kwi-hwe-thio, dia adalah sahabat karib ayah di masa hidupnya. Miao-susiok, kau kenal kepadanya?"

"Di Pakkhia aku pernah melakukan sesuatu bersama dia. Aku pun tahu dia berada di Yangciu. Di sana aku ada bertemu dengan temannya sejawat Li-ma-cu, cuma kali ini aku sendiri tidak bertemu dengan dia."

"Dia memberi tahu kepada kami, katanya Lau-toako mengantar peti mati ke utara, katanya pula ada beberapa cakar alap-alap yang sedang membuntuti jejaknya, dia minta supaya kami berusaha membantunya. Sebetulnya kami tidak jalan lewat sini. Kwi-hwe-thio bawa kami menemui dia, kemarin malam kami bertemu di sebuah rumah makan kecil di dalam Ceng-liong-tin." — — Ceng-liong-tin adalah sebuah kota kecil di pinggiran Ko-yu-ouw, kira-kira dua ratus li dari Yangciu, tadi pagi Miao Tiang-hong pun ada lewat dari kota itu, karena terburu-buru maka dia tidak mencari tahu di dalam kota.

Bu Toan berkata lebih lanjut: "Waktu itu terdesak oleh tempo, kami tidak bicara se jelasnya. Maka Kwi-hwe-thio mengajukan tipu dayanya ini, menyuruh kami berdua mewakili Lau-toako membawa kereta ini, untuk mengalihkan kejaran para cakar alap-alap. Han Bing dikeluarkan dari dalam peti mati, lalu suruh Lau-toako membawa Han Bing yang masih belum sadar itu, menuju ke suatu tempat persembunyian lain."

"Ke mana mereka pergi, apa kalian tahu?" tanya Miao Tiang-hong.

"Ke sebuah desa kecil puluhan li di luar kota Ceng-liong-tin, dalam desa itu ada seorang thaubak dari pihak Hay-soa-pang. Orang itu adalah teman baik Kwi-hwe-thio. Menurut rencana

Kwi-hwe-thio, setelah tiba di rumah temannya itu, segera naik perahu milik Hay-soa-pang, melepaskan diri dari kejaran pihak cakar alap-alap."

"Benar, cara ini jauh lebih aman," puji Miao Tiang-hong.

"Apakah Hay-soa-pang adalah orang kita sendiri?" tanya Bu Cheng.

"Hay-soa-pang Pangcu Lo Kim-ou adalah sahabat karib dari salah satu pimpinan tertinggi dari laskar gerilya di Siau-kim-jwan. Soal ini, Kwi-hwe-thio sudah mendapat tahu, mungkin Lau Khong sendiri yang belum mengetahui."

Tiba-tiba teringat sesuatu, Miao Tiang-hong bertanya: "Menurut Kwi-hwe-thio melihat jejak cakar alap-alap yang mengejar datang, semalam kawanan cakar alap-alap itu sudah tiba di Ceng-liong-tin belum?"

"Dalam Ceng-liong-tin hanya terdapat sebuah rumah penginapan kecil itu, di sana tiada orang-orang yang mencurigakan. Menurut perhitungan Kwi-hwe-thio, kawanan cakar alap-alap itu pasti akan turun tangan di tempat-tempat yang sepi terpencil, mereka hanya tahu membuntuti kereta ini, waktu itu kereta berada di luar rumah, Kwi-hwe-thio bersama Lau-toako mengembangkan ginkang, lari keluar lewat pintu belakang. Seumpama semalam kawanan cakar alap-alap itu sudah sampai di Ceng-liong-tin, pastilah mereka tidak akan tahu."

Mendadak Miao Tiang-hong berkata: "Kukira urusan rada ganjil!"

"Apanya yang ganjil?" tanya Bu Cheng kaget.

"Sehari ini adakah kalian ke-bentur dengan kawanan cakar alap-alap yang mengejar?"

"Ya, tidak!"

"Nah itulah! Kalian tidak bentrok dengan cakar alap-alap, itulah keganjilannya."

Bu Toan menjadi sadar, katanya:

"Omongan Miao-susiok tidak salah, memang rada ganjil. Moay-moay, coba pikir. Sehari ini kita menempuh jalan pegunungan yang sepi dan terpencil, kenapa kawanan cakar alap-alap itu tidak turun tangan?"

Bu Cheng berjingkrak kaget, serunya: "Maksudmu mereka sudah tahu tipu daya ini, lalu mengejar jejak Lau-toako?"

"Semoga tidak seperti yang kau duga ini." Sikap Miao Tiang-hong rada kuatir.

Tengah mereka bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar suara kelintingan kuda, di dalam kegelapan malam, tampak tiga ekor kuda yang dibedal kencang tiba-tiba muncul di antara semak daun-daun welingi sana, arahnya kebetulan menuju ke tempat mereka.

Miao Tiang-hong menghela napas lega, katanya: "Nah, itulah, kawanan cakar alap-alap itu akhirnya datang juga. Hehe, kali ini aku harus betul-betul mengukur sampai di mana kelihayan mereka."

"Apakah Miao-susiok kenal dengan kawanan cakar alap-alap itu?" tanya Bu Cheng.

"Benar. Mereka adalah orang-orang yang bertanding minum di atas loteng rumah makan itu. Mereka masing-masing bernama Ngo Hong, Gui Khing dan Sebung Hou. Di antara ketiga orang ini kepandaian Gui Khing paling tinggi, nanti biar aku sendiri yang membereskan mereka. Lho, wah, tidak benar!"

"Apa yang tidak benar?" teriak Bu Cheng. "Wah, ya memang tidak benar, ketiga orang ini agaknya bukan serombongan!" Belum lenyap suaranya, tiba-tiba dilihatnya Miao Tiang-hong sudah melompat naik ke punggung kuda, teriaknya: "Dua orang di depan adalah kawan kita, yang paling belakang adalah musuh. Biar kucegat musuh, lekas kalian menolong orang."

Sungguh di luar dugaan Miao Tiang hong, di antara ketiga pendatang ini, yang dia kenal hanya Sebung Hou seorang, dua orang yang lain kelihatan malah terluka berat mendekam di atas punggung kuda. Sekilas pandang sudah jelas bahwa mereka sedang dikejar dan hendak diringkus atau dibunuh oleh Sebung Hou.

Di tempat yang sunyi sepi ini mendadak melihat Miao Tiang-hong muncul, keruan kejut Sebung Hou bukan kepalang. Sampai di mana tingkat kepandaian silat Miao Tiang-hong ia tahu jelas, terang dirinya bukan tandingan orang, segera ia putar balik tunggangannya, melarikan diri.

Jantung Miao Tiang-hong berdetak keras, batinnya: "Kepandaian silat Sebung Hou paling rendah di samping Ngo Hong dan Gui Khing, kini hanya terlihat dia seorang, ke mana pula dua orang yang lain?"

Maklumlah bila mereka bertiga sekaligus muncul di sini, maka dapat dipastikan bahwa jejak Lau Khong belum sampai ketahuan mereka, kini Gui Khing dan Ngo Hong yang berkepandaian lebih tinggi tidak kelihatan datang, maka persoalan ini sulit diraba bagaimana perkembangan selanjutnya.

Besar hasrat Miao Tiang-hong membekuk musuh untuk dikompes keterangannya, segera ia membentak keras: "Lari ke mana?" Kontan ia sambitkan tiga biji mata uang dengan gerakan Liu-sing-kan-gwat (bintang sapu mengejar rembulan) ia timpukkan kepada Sebung Hou, di samping itu ia keprak kudanya lari mengejar.

Teknik menunggang kuda Sebung Hou ternyata luar biasa, tiba-tiba badannya memberosot turun bersembunyi di bawah perut kuda, menghindari timpukan mata uang pertama, biji kedua mengenai pelana kuda. Meski Sebung Hou sudah bersembunyi di bawah perut kuda dengan kedua kaki menjepit kencang perut kuda, toh ia tidak berhasil meluputkan diri dari sambaran mata uang ketiga, kebetulan dengan telak mengenai batok kepalanya yang tergantung turun ke bawah. Sayang jarak mereka sudah ratusan langkah, kalau tidak batok kepalanya itu pasti pecah. Namun demikian, toh kepala terasa sakit dan mata berkunang-kunang, batok kepalanya seperti hampir pecah.

Tunggangan Miao Tiang-hong berlari amat pesat, sekejap saja jarak kedua pihak sudah ditarik pendek menjadi tiga puluhan tombak. Karena terdesak oleh keadaan, timbul akal licik Sebung Hou, tiba-tiba ia menjatuhkan diri menggelundung di atas tanah, terus lompat bangun dan terjun ke dalam Ko-yu-ouw.

Sementara kedua kuda tunggangan lain sudah berlari dekat di depan Bu Toan berdua, orang yang berada di depan seorang pemuda segera berteriak: "Apakah kau Bu-kongcu?"

"Benar," sahut Bu Toan. "Akulah Bu Toan teman Lau toako, kau adalah..."

Belum habis ia bicara dilihatnya kedua orang itu sudah menggelinding jatuh dari punggung tunggangan. Begitu tahu orang yang harus mereka cari sudah ketemu, hati menjadi lega, maka mereka tidak tahan lagi bertahan dari siksaan luka-luka di atas badan mereka, lalu jatuh pingsan.

Miao Tiang-hong sedikit bisa berenang, tapi bertempur di dalam air bukan keahliannya. Mendengar teriakan kaget Bu Toan berdua, segera ia berpikir: "Keparat itu terkena sambitan sebuah mata uangku, meski dia bisa lari dengan menyelam dalam air, deritanya pasti cukup menyiksanya." Maka tanpa hiraukan mati hidup Sebung Hou lagi, cepat ia putar kudanya, kembali dulu untuk menolong orang.

Segera Miao Tiang-hong memijit dan mengurut badan kedua orang ini, tak lama kemudian si pemuda siuman lebih dulu, namun masih belum punya tenaga untuk bicara, tampak tangannya pelan-pelan menyingkap ujung bajunya, tampak di balik bajunya itu tersulam seekor ikan cucut.

Bu Toan berjingkrak kaget, serunya: "Jadi kalian anak buah Hay-soa-pang Pangcu?"

Pemuda itu manggut-manggut. Ternyata nama akhir dari Pangcu Hay-soa-pang Lo Kim-ou berarti ikan, maka semua anak buahnya mengenakan gambar ikan cucut sebagai tanda pengenalan.

Bu Cheng amat kaget dan senang, lekas ia bertanya: "Jadi Lau-toako semalam berada di rumah kalian? Apa yang terjadi dengan mereka?"

Setelah istirahat si pemuda sudah bisa mulai bicara, katanya lemah: "Kami menyusul kemari untuk memberi kabar kepada kalian. Dia adalah ayahku, ai, luka-luka ayali lebih berat dari aku."

Tatkala itu kakek itu pun sudah siuman, Miao Tiang-hong sudah membubuhi Kim-jong-yok, katanya: "Meski luka-luka loyacu tidak ringan, untung luka dalamnya tidak begitu parah, istirahat beberapa hari pasti bisa sembuh. Tidak usah kuatir!"

Bu Cheng segera memberi air minum kepada si pemuda, tanyanya: "Bagaimana, lebih segar tidak?"

"Ya, jauh lebih enak, nona, banyak terima kasih."

"Baik, ceritakan perlahan-lahan. Apa yang telah terjadi di sana?"

Tutur si pemuda: "Semalam kira-kira kentongan ketiga, Kwi-hwe-thio dan Lau Khong membawa Han Bing datang ke rumahku. Han-toako berbadan kaku tidak bernapas, keadaannya mirip orang sudah mati."

Bu Cheng amat gugup, segera ia menukas: "Dia memang pura-pura mati. Hal itu kami sudah tahu, katakan saja kejadian selanjutnya."

Si pemuda menarik napas, katanya: "Ya. Lau-toako juga ada menjelaskan kepada kami. Katanya Han-toako menelan obat tertidur tiga hari, setelah minum obat pemunahnya sebentar bakal siuman kembali. Pagi hari ini kebetulan adalah hari ketiga."

"Begitu mereka tiba, ayah segera mengutus orang mencari dan menyediakan sebuah perahu milik pang kami. Baru saja kentongan keempat lewat, musuh sudah keburu datang. Lau Khong sudah memberi obat pemunah kepada Han Bing, memang teramat untung, kebetulan Han-toako sempat siuman sebelum musuh berhasil menerjang masuk dari pintu besar."

Miao Tiang-hong ikut mencucurkan keringat dingin dan amat kuatir, tanyanya: "Siapa saja musuh-musuh yang datang?"

"Sebun Hou tadi itu adalah salah satu di antaranya," tutur si pemuda. "Kecuali itu masih ada tiga orang lainnya. Menurut kata Lau-toako, seorang bernama Ngo Hong, dan yang lain bernama Gui Khing, seorang lagi adalah wakil komandan Gi-lim-kun yang bernama Ciok Tio-ki."

Tiga orang yang tersebut di depan sudah dalam dugaan Miao Tiang-hong, adalah Ciok Tio-ki yang tersebut terakhir itu sungguh di luar dugaannya, keruan ia amat kaget, katanya: "Ciok Tio-ki baru saja kembali dari rumah keluarga Ong dengan gagal dan mendapat malu, memangnya dia sendiri langsung ikut turun tangan? Aih, Lau Khong dan Kwi-hwe-thio berdua sekaligus harus menghadapi empat lawan tangguh, sungguh amat berbahaya."

"Memangnya, Han-toako baru saja siuman, tenaganya belum pulih, sudah tentu tidak bisa bersilat," demikian tutur si pemuda pula. "Terpaksa kami menurut petunjuk Kwi-hwe-thio, melarikan diri terbagi dua rombongan ke dua jurusan. Mereka mengutus Sebun

Hou seorang untuk mengejar kami, tiga orang yang lain sama mengejar Lau-toako dan lain-lain."

"Tahukah kau ke arah mana Lau Khong beramai melarikan diri?" tanya Miao Tiang-hong.

"Aku dan ayah menerjang keluar lebih dulu, bagaimana keadaan mereka akhirnya, kami tidak tahu. Tapi, bila mereka berhasil lolos, pasti lari ke jurusan Ceng-liong-tam, di sana ada perahu-perahu milik kami dapat menolong, Ceng-liong-tam (pesisir naga hijau) terletak di selatan Ceng-liong-tin.

Miao Tiang-hong berpaling, katanya kepada Bu Toan berdua: "Baik, biar aku lekas menyusul ke sana bantu mereka, kalian tinggal di sini menolong mereka."

Si kakek setelah dibubuhi obat dan menelan pil, keadaannya sudah lebih baik, katanya: "Musuh teramat tangguh, kalian tidak usah membagi tenaga mengurus kami berdua, lekaslah kalian pergi menolong Lau-tayhiap saja."

"Tidak, mana kami bisa meninggalkan kalian begini saja," tukas Miao Tiang-hong.

"Begini saja," Bu Toan mengusulkan. "Biar aku tinggal di sini menemani mereka, Moay-moay, kau ikut pergi bersama Miao-susiok."

Miao Tiang-hong sadar, pikirnya geli: "Aku memang sudah pikun, dari pembicaraan mereka tadi, naga-naganya Lau Khong dan Bu Cheng sudah saling jatuh cinta, kenapa aku melarang dia ikut." Maka segera ia berkata: "Baiklah, mari segera berangkat." Belum habis ia bicara, Bu Cheng sudah cem-plak ke atas kudanya.

Kepandaian silat Kwi-hwe-thio memang biasa saja, tapi otaknya cerdik banyak akalunya. Kedua anggota Hay-soa-pang ayah beranak ini berhasil menjebol kepungan dan melarikan diri, adalah berkat tipu dayanya. Bahwa akhirnya Lau Khong dan Han Bing bisa lolos dari marabahaya juga mendapat bantuan tenaganya yang tidak kecil artinya.

Waktu musuh menerjang masuk menjebol pintu, Han Bing sudah siuman dan sadar, cuma ilmu silatnya masih belum pulih, Lau Khong harus melindunginya.

Musuh kuat pihak sendiri lemah, Kwi-hwe-thio melihat situasi yang tidak seimbang ini, terpaksa harus menempuh bahaya, maka ia gunakan cara melarikan diri berpacar, dapat lolos seorang pun syukur. Bersama Lau Khong ia melindungi Han Bing menerjang keluar dari pintu besar memapaki kedatangan musuh, sementara kedua ayah beranak anggota Hay-soa-pang itu naik kuda melarikan diri dari pintu belakang. Dalam rumah itu sebetulnya sudah disiapkan dua ekor kuda diperuntukkan Lau Khong, namun Lau Khong menjelaskan kepada mereka: "Ciok Tio-ki dan kawan-kawannya meluruk kemari menunggang kuda, kalau aku tidak kuasa melawan dia, apa gunanya ada kuda tunggangan, sulit juga melarikan diri. Tapi sasaran musuh bukan kalian,

dengan menunggang kuda, kalian pun punya harapan untuk menerjang keluar dan meloloskan diri."

Tidak meleset dugaan Lau Khong, Ciok Tio-ki hanya mengutus Sebung Hou untuk mengejar dan membunuh kedua ayah beranak ini. Sementara Ngo Hong dan Gui Khing dia ajak mencegat di pintu besar, mereka siap meringkus Lau Khong dan Han Bing hidup-hidup.

Lau Khong melabrak Ciok Tio-ki lebih dulu, kepandaian kedua pihak setanding, Lau Khong tidak berhasil menerjang keluar, namun Ciok Tio-ki pun sulit menangkapnya.

Sementara Gui Khing menerobos maju hendak menangkap Han Bing, lekas Lau Khong menghadang di depan Han Bing beradu sekali pukulan dengan Gui Khing. Lwekang Gui Khing rada lemah, kontan ia tergentak mundur dua langkah'. Tapi karena harus memecah perhatian beradu pukulan dengan Gui Khing, Ciok Tio-ki jadi mendapat peluang untuk merang-sak maju, sebat sekali sepasang potlotnya menyelonong maju me-notok Hiat-to Lau Khong. Dengan gerakan naga melingkar kaki melangkah Lau Khong meluputkan diri, Hiat-to tidak sampai tertutup, namun pundak kirinya tergores luka oleh ujung potlot lawan yang runcing dan tajam itu.

Pihak Ciok Tio-ki dan Gui Khing di sebelah sini berada di atas angin. Di pihak lain Ngo Hong berusaha menangkap Kwi-hwe-thio, bukan saja tidak berhasil malah dia kena sedikit dirugikan.

Ngo Hong pentang telapak tangannya yang gede hendak men-cengkram, tak nyana jari-jarinya menangkap tempat kosong, tahu-tahu "plak" pipinya terasa panas pedas dan mata berkunang-kunang, ternyata mukanya kena digampar oleh Kwi-hwe-thio.

Keruan Ngo Hong menjerit gusar dan mengumpat caci, belum lagi ia berdiri tegak Kwi-hwe-thio sudah lari ke arah pintu besar, langsung menuju ke arah tiga kuda tunggangan mereka. Ketiga ekor kuda ini ditambat di batang pohon di luar pintu. Saking gugup Ngo Hong lantas berteriak: "Celaka, maling keparat itu hendak mencuri kuda kita!"

Kuda tunggangan Ciok Tio-ki adalah kuda pilihan hadiah dari Sat Hok-ting, sudah tentu ia tidak rela kudanya dicuri orang, terpaksa ia menyusul keluar, bentaknya: "Dia tidak akan bisa lolos!" Sekali ayun tangan dia sambitkan tiga batang panah kepada Kwi-hwe-thio. Lau Khong harus melindungi Han Bing yang sedang kehilangan tenaga dan ilmu silatnya, Ciok Tio-ki berpendapat pihaknya pasti akan berhasil membekuk lawan-lawannya, maka dia putar haluan hendak membunuh Kwi-hee-thio lebih dulu, sebentar putar, balik untuk menghadapi mereka pula.

"Aduh, celaka. Sakitnya bukan main!" Kwi-hwe-thio berteriak, cepat ia menggelundung di atas tanah tiba-tiba mencepat bangun pula sembari tertawa tergelak-gelak, serunya: "Supaya hatimu senang, haha, tidak kena!" Dengan menggelundung ini, ia malah tiba di bawah pohon dan sudah berhasil memotong tali kendali.

Ciok Tio-ki gusar, dampratnya sambil mengejar datang: "Lari ke mana?" Langsung ia menubruk ke arah Kwi-hwe-thio. Asal kuda tunggangan tidak sampai kena terebut oleh musuh, ia duga Lau Khong berdua pasti tidak akan lari.

Tanpa gugup Kwi-hwe-thio berkata: "Diberi tidak membalas kurang hormat, nih, kau pun terimalah senjata rahasiaku." Sekali lempar dia sambitkan dua buntalan. Ciok Tio-ki berpikir: "Senjata rahasia apa ini? Jangan aku kena dikelabui." Lekas ia ayun tangan melancarkan Bik-khong-ciang, supaya senjata rahasia musuh tidak terbang mendekat.

Tak nyana, masih untung kalau tidak memukul senjata rahasia ini, begitu tergetar oleh tenaga pukulannya, maka dia betul-betul terjebak oleh tipu daya Kwi-hwe-thio. Kiranya senjata rahasia timpukan Kwi-hwe-thio ini adalah dua buntalan kapur. Sisa kapur milik tuan rumah untuk mengapur dinding, kebetulan Kwi-hwe-thio sekarang dapat menggunakan manfaatnya.

Menyebar kapur untuk membikin pedas mata orang, biasanya adalah perbuatan maling rendah untuk melarikan diri. Lawan-lawan Ciok Tio-ki selama ia malang melintang boleh dikata adalah tokoh-tokoh persilatan yang punya kedudukan tinggi, hakikatnya tidak pernah terpikir olehnya Kwi-hwe-thio bakal menggunakan perbuatan kotor seperti ini. Sigap sekali ia kebutkan lengan bajunya mengebut buyar kapur yang beterbangan itu. Ngo Hong tidak membekal lwekang setingkat itu, terpaksa dia pejamkan mata sembari membo-lang balingkan goloknya untuk melindungi badan. Meski dia sudah buru-buru memejamkan mata, tak urung matanya sudah terasa pedas dan mencucurkan air mata.

Hebat memang kepandaian Ciok Tio-ki, dengan memejamkan mata, mengandal pendengaran kupingnya, sedikit pun ia tidak menjadi kehilangan sasaran, dengan beberapa kali lompatan langsung dia melompat ke arah kuda tunggangannya sendiri.

Di saat kapur masih betci bangan, pandangan semua orang masih kabur, lekas Lau Khong tarik Han Bing melarikan diri. Gui Khing tidak kuasa merintangi.

Belum lagi Kwi-hwe-thio berhasil naik ke punggung kuda, Ciok Tio-ki sudah keburu menubruk tiba, seru Kwi-hwe-thio tertawa: "Ciok tayjin, kenapa marah-marah, kan hendak menunggang kuda, nih kukembalikan kepadamu." Sekali menerobos lewat perut kuda, sebuah belati di tangannya segera dihunjamkan ke pantat sang kuda.

Kebetulan kuda itu sedang berlari ke arah tuannya, mendadak terasa pantatnya kesakitan oleh tusukan belati Kwi-hwe-thio, kontan ia berjingkrak sambil melompat tinggi ke depan, kaki depannya tepat menindih ke batok kepala Ciok Tio-ki.

Ciok Tio-ki amat sayang kepada kudanya ini, ia tidak tega memukulnya mampus atau melukainya, terpaksa ia menjatuhkan diri terus menggelundung ke samping. Kejadian berlangsung dengan cepat, sementara itu Lau Khong dan Han Bing sudah berhasil merebut dua ekor kuda yang lain.

Ciok Tio-ki amat gusar, lekas ia sambitkan panah berantai. Ilmu silat Han Bing belum pulih, terpaksa ia merebahkan badan di atas punggung kuda untuk menyelamatkan diri. Di luar tahunya, Cok Tio-ki bukan mengincar orang, sebaliknya tunggangannya lah yang menjadi sasaran. Salah sebatang panah sam-bitannya dengan telak mengenai paha belakang kuda tunggangan Han Bing, karena kesakitan kuda itu berjingkrak. Han Bing kontan terbanting jatuh.

Lau Khong berpaling ke belakang sambil menarik kekang, sementara sebelah tangannya memutar golok menyampuk jatuh tiga panah yang mengarah dirinya. Melihat Han Bing terbanting jatuh, lekas ia putar kudanya datang menolong.

Kebetulan Ciok Tio-ki sudah menubruk datang ke arah dirinya. Kwi-hwe-thio melejit minggir ke samping, sekali raih ia sambar Han Bing terus dilempar ke arah Lau Khong. Sigap sekali Lau Khong menyambuti badan Han Bing, dua orang satu tunggangan, lekas ia keprak kudanya untuk melarikan diri. Kebetulan setindak lebih cepat dari Ciok Tio-ki, maka Ciok Tio-ki menubruk tempat kosong.

Keruan Ciok Tio-ki berjingkrak gusar, bentaknya: "Biar kutangkap dulu maling keparat ini!" Kwi-hwe-thio jumpalitan ke belakang, "Bret" tak urung bajunya kena tercengkrak sobek sebagian, namun ia berhasil lolos juga. Gui Khing dan Ngo Hong lekas meluruk datang dari kanan kiri, namun tidak berhasil menangkapnya. "Hendak menangkap aku si maling kecil ini, kukira tidaklah mudah. Tidak percaya mari kau coba!" demikian ejeknya.

"Ciok-tayjin!" Gui Khing berseru membujuk. "Buronan lebih penting, buat apa marah-marah kepada maling keparat ini?"

Ciok Tio-ki sadar, katanya sambil menahan amarah: "Ngo Hong, pergilah cari seekor kuda, ikuti jejakku. Gui Khing, mari kejar dulu buronan itu." Lekas ia mengeluarkan obat luka buatan istana yang selalu dibawanya, kedua kuda yang terluka itu dia bubuhi Kim-jong-yok, terpaksa mereka naik .kuda-kuda terluka ini mengejar ke arah Lau Khong dan Han Bing yang menunggang seekor kuda tadi.

Kuda Ciok Tio-ki adalah kuda pilihan yang hebat dari daerah barat, meski baru saja luka-lukanya dibubuhi obat, memang kecepatan larinya tidak seperti biasanya, tapi toh lebih cepat dari kuda tunggangan biasanya. Lau dan Han naik seekor kuda biasa lagi, tak lama kemudian Gui Khing sudah jauh ketinggalan di belakang, tak jauh di depan bayangan Lau dan Han sudah kelihatan.

Ginkang Kwi-hwe-thio teramat tinggi, dalam jarak sepuluh li ia masih kuasa berlari pesat melebihi kuda kekar. Di saat Ciok Tio-ki hampir menyandak Lau dan Han berdua, entah dari mana mendadak Kwi-hwe-thio menerobos keluar, mencegat lari kuda Ciok Tio-ki, "Ciok Tayjin, masa kau tidak sayang kepada kudamu ini?"

Diolok-olok dan digoda sedemikian rupa sudah tentu bertambah murka Ciok Tio-ki dibuatnya, "Sret" pecutnya kontan ia sabetkan sembari membentak: "Maling keparat, kau cari mampus, biar kubunuh kau lebih dulu."

Kwi-hwe-thio melompat ming-gir, katanya: "Sengaja aku datang hendak buat kontrak dagang sama kau, kau malah hendak bunuh aku, hehe, air susu hendak kau balas dengan air tuba, tidak tahu kebaikan."

Sebetulnya Ciok Tio-ki sudah menahan amarah dan tidak mau peduli dia lagi, serta mendengar kata-katanya ini, tanpa sadar matanya melirik ke arahnya. Dilihatnya Kwi-hwe-thio sedang mengeluarkan serenteng mutiara sebesar ke-lengkeng yang bercahaya kemilau, serunya sambil cengar cengir: "Serenteng mutiara ini, kukira masih cukup berharga ribuan tail bukan?"

Kaget dan gusar seketika Ciok Tio-ki dibuatnya, dampratnya: "Maling keparat, berani kau mencuri mutiaraku." Kiranya serenteng mutiara itu adalah hadiah sang raja, karena jasa-jasanya tahun yang lalu waktu ia ikut menyerbu ke Siau-kim-jwan.

Kwi-hwe-thio bergelak tertawa, "Benar, kau maki aku maling rendah, biar sekarang kau merasakan kelihayan si maling rendah ini! Kau pun harus mengerti aturan dari kalangan pencopet seperti kami ini, hasil yang sudah berada di tangan tidak akan mudah dilepaskan begitu saja, kalau si pemilik ingin minta kembali, boleh saja, kau harus membungkuk-bungkuk dulu lho! Berapa duit kau berani menebusnya?"

Serenteng mutiara ini, meski bukan mestika yang tidak ternilai harganya, tapi itu hadiah pribadi sang raja kepadanya, jika sampai hilang bagaimana kalau sang raja nanti menanyakan, sungguh Ciok Tio-ki tidak berani membayangkan akibatnya. Keruan Ciok Tio-ki naik pitam, kuda diputar balik cepat ia mengejar dengan sengit.

Sengaja Kwi-hwe-thio lari berputar-putar mengitari pohon dan berlompotan di antara semak belukar. Kalau lari lurus terang Kwi-hwe-thio bisa terkejar, dengan cara bermain petak begini Ciok Tio-ki menjadi kewalahan menghadapi Kwi-hwe-thio yang memiliki ginkang tinggi.

Ciok Tio-ki bertekad hendak merampas balik mutiaranya, terpaksa ia melompat turun dari tunggangannya, diraihnya segenggam mata uang terus disambitkan. Panah tangannya sudah habis, dengan mengerahkan tenaga, maka sambaran mata uangnya cukup deras juga.

Sambil meluputkan diri dari sambaran senjata rahasia, Kwi-hwe-thio terus lari berputar-putar dengan lincahnya, pikirnya: "Tenagaku tidak akan bertahan lama, cukup sekian saja kiranya permainan ini." Dengan sekuat tenaga segera ia lemparkan serenteng mutiara itu ke tempat nan jauh sembari berseru tertawa: "Ciok Tay-jin, kau ini memang kikir! Nah, kukembalikan saja, kalau tidak tentu kau menangis nanti, tapi ambillah sendiri. Perlu juga kuperingatkan sekali ini saja aku memberi kelonggaran kepada kau, lain kali tiada ampun lagi!"

Sudah tentu Ciok Tio-ki amat murka, tapi terpaksa dia harus patuh akan kata-kata Kwi-hwe-thio, cepat lari ke arah sana untuk mengambil mutiaranya. Kebetulan rentengan mutiaranya itu jatuh masuk ke dalam lumpur di pinggir danau, meski berhasil menemukan mutiaranya, tapi kaki tangan dan badannya menjadi kotor berlepotan lumpur, menghabiskan banyak waktu lagi. Waktu ia kembali ke tempat semula Kwi-hwe-thio sudah tidak kelihatan pula bayangannya.

Dalam pada itu Lau Khong dan Han Bing sudah tiba di Ceng-liong-tam, di sana mereka mendapat sambutan anak buah Hay-soa-pang dan langsung naik ke atas perahu. Tapi bayangan Kwi-hwe-thio tidak kunjung datang, mereka menjadi kuatir.

Seorang thaubak pemilik perahu itu berkata: "Kwi-hwe-thio cukup cerdik dan banyak akal. Pasti dia tidak akan kena dirugikan. Musuh sedang mengejar kemari, mari kita lekas berangkat saja."

Lau Khong berkata: "Kwi-hwe-thio tentu memancing Ciok Tio-ki ke tempat lain, demi kawan dia begitu simpatik, semoga dia berhasil lolos dari marabahaya." Apa boleh buat, terpaksa mereka berangkat lebih dulu.

Suasana di tengah Ko-yu-ouw amat tenang, tiada angin tiada ombak. Thauba itu berdiri di ujung perahu, katanya setelah melihat cuaca: "Angin bakal datang. Dengan mendapat bantuan angin buritan, laju perahu akan lebih cepat." Betul juga tak lama kemudian, angin timur datang menghembus cukup kencang.

Tengah perahu berlaju dengan kencang, tiba-tiba si thauba berseru heran, "Eh, di belakang mendatangi sebuah perahu, sekarang bukan musim menangkap ikan, begitu cepat perahu kecil itu berlaju, apakah perahu Pang kita yang menyambut?"

Lau Khong angkat kepala ke belakang, dilihatnya sebuah perahu kecil yang pasang layar juga, sedang berlaju lebih cepat ke arah mereka. Tak lama kemudian setelah jarak kedua perahu semakin dekat, Lau Khong menjadi kaget, serunya: "Celaka, itulah Ciok Tio-ki."

Gelak tawa Ciok Tio-ki berkumandang di permukaan danau, teriaknya: "Sengaja aku orang she Ciok mengantar perjalanan kalian. Hehe, coba hendak ke mana kalian lari?" Ciok Tio-ki berdiri di depan perahu, Gui Khing berada di belakang.

"Tabahkan hati dan lawan dengan tenang." Lau Khong memberi semangat.

Han Bing kertak gigi, ujarinya: "Betul, paling-paling gugur bersama mereka."

"Jangan, kalau tidak berhasil lolos baru adu jiwa sama mereka."

Maklum meski kedua pihak sama dua orang, namun ilmu silat Han Bing belum pulih seluruhnya, menghadapi Gui Khing yang memang setingkat lebih tinggi kepandaian silatnya, sudah tentu teramat berbahaya. Sementara Lau Khong tahu, dirinya hanya setan-ding dengan Ciok Tio-ki, siapapun sulit mengambil kemenangan.

Si thaubak itu mendadak berkata: "Coba kalian lihat, perahu mereka mendadak menjadi kendor. Ah, pahami aku!"

"Paham apa?" tanya Lau Khong.

"Perahu yang dinaiki Ciok Tio-ki itu hasil rampasan, sudah tentu pemilik perahu tidak mau jual tenaga kepadanya."

Memang tidak salah dugaan si thaubak, pemilik perahu adalah nelayan tua yang hidup sebatang kara setelah kedua putranya ditarik jadi tentara oleh penguasa setempat, istrinya pun akhirnya menggantung diri karena sakit-sakitan dan tidak punya uang untuk beli obat dan periksa tabib, pajak membumbung tinggi dua kali lipat dalam jangka tiga tahun. Maka kesannya terhadap para pejabat dan pegawai pemerintah jajahan boleh dikatakan teramat buruk, kalau tidak mau dikatakan amat mendendam.

Secara kekerasan Ciok Tio-ki merampas perahu milik nelayan tua ini, memaksanya menggayuh dengan cepat dan sekuat tenaga. Kini ia tahu bahwa Ciok Tio-ki hendak menangkap orang-orang di atas perahu di depan itu, maka semakin berkobar amarahnya, pikirnya: "Lebih baik aku mengorbankan jiwa tuaku ini, sekali-kali aku tidak sudi bantu orang jahat membunuh orang baik."

Melihat perahu berlaju semakin lambat, Ciok Tio-ki membentak gusar: "Eh, bekerja ayal-ayalan, kenapa kau?"

Nelayan tua menyengir kecut, sahutnya: "Tayjin toh tahu, aku yang kecil memang tidak punya tenaga lagi, aku belum makan perut amat lapar."

"Omong kosong, terang kau sengaja ayal-ayalan. Tidak kau bekerja sekeras tenaga. Biar kubunuh kau."

Nelayan tua tidak kena gertak, ujarinya: "Kau bunuh aku pun tiada jalan lain. Aku betul-betul sudah bekerja sekuat tenaga."

"Bunuh dia tidak akan bantu usaha kita," Gui Khing menyela. "Serahkan biar kugayuh sendiri. Pergi kau pegang kemudi dan jangan bertingkah. Jiwamu tidak akan kubunuh, tapi delapan belas macam siksaan bisa kucoba atas dirimu."

Mengandal kekuatan lwekang Gui Khing sudah tentu perahu dapat digayuhnya lebih laju berlipat ganda, akhirnya Ciok Tio-ki sendiri pun ikut bantu menggayuh, sekejap saja jarak kedua perahu menjadi semakin dekat. Diam-diam Ciok Tio-ki memperhitungkan jarak satu sama lain, segera senjata rahasia dia siapkan terus disambitkan seraya membentak: "Coba ke mana kalian hendak lari?" Tiga pisau terbangnya berbareng menyambar ke depan, maka tiang layar perahu Lau Khong seketika kena disambar patah tiga bagian.

Karena tiang patah dan layar menjadi kuncup dan melayang jatuh ke bawah, lekas Lau Khong menyingkap layar itu ke samping, sudah tentu laju perahu mereka menjadi terhambat. Ciok Tio-ki bergelak tertawa, sekali melompat badannya langsung mencelat terbang ke depan.

Tak nyana di saat ia melompat itulah, tiba-tiba si nelayan tua itu meraih penggayuh yang dia tinggalkan terus menyapu kedua kakinya. Begitu keras hantaman penggayuh ini dan telak mengenai tulang betisnya sampai terasa sakit dan retak. Kontan Ciok Tio-ki menjerit dan terjungkal jatuh ke dalam air. Sementara dengan sekuat tenaga nelayan tua gunakan penggayuhnya untuk menahan daya laju perahu sehingga oleng ke samping. Tindakan nelayan tua

yang berani ini sungguh di luar dugaan Gui Khing, waktu ia menghantam ke arah nelayan tua, orang tahu-tahu sudah terjun ke dalam air dan tidak kelihatan bayangannya pula.

Untung Ciok Tio-ki masih sempat menangkap galah yang diulurkan oleh Gui Khing, waktu ia merayap naik ke atas perahu badannya sudah basah kuyup, saking gusar kontan ia mencaci maki kalang kabut.

Dalam pada itu, karena perahu sudah kehilangan layar, kalau melarikan diri lewat jalan air cepat atau lambat pasti tersusul juga oleh musuh, terpaksa Lau Khong berkeputusan cepat, katanya: "Kayuh perahu menepi, kita naik ke darat, lalu kau kembali menolong nelayan tua itu.

Sementara itu Gui Khing kerahkan tenaga mengayuh perahu mengejar dengan ketat, kedua perahu hampir bersamaan menepi ke darat. Si thaubak lekas-lekas mengayuh perahunya ke tengah danau pula, sementara Lau Khong menggandeng tangan Han Bing melompat ke atas darat. Tenaga Han Bing sudah rada pulih, tapi masih belum kuasa mengerahkan ginkang untuk lari di dalam rawa-rawa lumpur di pinggir danau.

Kejap lain Ciok Tio-ki dan Gui Khing pun sudah mengejar tiba, bentaknya keras: "Lari ke mana!" Ciok Tio-ki langsung menubruk kepada Han Bing lebih dulu, sementara Gui Khing maju merintangi Lau Khong. Han Bing sudah nekad dan pasrah nasib, begitu merasa angin merangsak datang dari belakang, kontan ia balikkan tangan memukul ke belakang.

Melihat orang nekad, Ciok Tio-ki tidak berani pandang ringan musuh. Setelah bergebrak beberapa jurus, didapatinya suatu titik lubang kelemahan permainan lawan, dengan sejurus hoay-tiong-po-gwat (menyikap rembulan dalam pelukan) kelima jarinya dirangkapkan, telapak tangan menghadap ke atas, menyanggah sikut lawan, terus ditarik dan didorong, ia berhasil menangkap pergelangan tangan Han Bing, hardiknya: "Ayolah kemari!"

Saking murka, entah dari mana datangnya tenaga, mendadak Han Bing menjatuhkan diri ke atas tanah, ia pun menarik diri sekuat tenaga. Ciok Tio-ki malah kena terseret maju dan ikut tersungkur jatuh.

Sekali pukul Lau Khong bikin Gui Khing tergentak mundur, untung ia keburu datang menolong tepat pada waktunya. Sudah tentu Ciok Tio-ki tidak sempat berkutat dengan Han Bing pula, lekas ia menangkap tungkak kaki Han Bing terus ditarik ke samping. Sekali lompat ia menghadapi Lau Khong yang lari mendatangi.

Karena lemparan tenaga orang yang kuat, Han Bing dibikin terbang tiga tombak jauhnya, untung daerah itu rawa-rawa yang bertanah empuk, meski terbanting rada keras, badannya tidak terluka sedikit pun. Cuma badannya terjeblos masuk ke dalam lumpur, dalam waktu dekat terang sulit ia mengeluarkan kedua kakinya.

Gui Khing tertawa dingin, je-ngeknya: "Semula kau janji kepada Ciok-tayjin untuk bantu bekerja, asal kau suka berpaling muka, kita masih terhitung teman sendiri."

Kontan Han Bng memakinya: "Aku tidak punya teman macam tampangmu, lebih baik aku mati di tanganmu saja.

"Kau tidak sadar dan tidak mau bertobat, apa boleh buat, terpaksa aku bertindak tidak tahu kasihan lagi."

Kepandaian Lau Khong setan-ding dengan Ciok Tio-ki, sekali gebrak kedua pihak sama sulit membebaskan diri dari libatan lawan masing-masing.

Baru saja Gui Khing maju hendak menawan Han Bing hidup-hidup, tiba-tiba terdengar sebuah suitan panjang berkumandang dari jauh, begitu keras dan melengking tinggi suitan ini sampai kupingnya mendengung sakit. Gui Khing amat kaget, batinnya: "Lwekang orang ini sungguh hebat, entah kawan atau lawan?"

Waktu ia angkat kepala dilihatnya dua ekor kuda membedal datang. Yang di depan ditunggangi seorang gadis berpakaian serba putih, yang di belakang adalah seorang •laki-laki pertengahan umur, dia bukan lain adalah Miao Tiang-hong yang bertanding minum arak di rumah makan Yangciu tempo hari.

Dalam adu kekuatan minum waktu itu, Gui Khing pernah dikalahkan oleh Miao Tiang-hong, kini melihat orang datang, keruan nyalinya kuncup seketika, mana dia berani berayal lagi? Tanpa memper-dulikan kawan sendiri lekas ia angkat langkah seribu berlari naik ke atas perahunya.

Dalam waktu dekat Ciok Tio-ki tidak mungkin membebaskan diri dari libatan lawan. Sementara Bu Cheng pecut kudanya supaya berlari lebih kencang, sekejap saja ia sudah tiba di pinggir danau. Kuda tunggangan Miao Tiang-hong berlari rada lambat, maka ia datang rada ketinggalan.

Tanah berlumpur sehingga kuda tidak leluasa berlari. Terpaksa Bu Cheng melompat turun, teriaknya: "Lau-toako, aku sudah datang. Kau tidak apa-apa bukan?" Mengembangkan ginkang, sembari melolos golok ia berlari ke arah Lau Khong.

"Tidak perlu gugup!" teriak Lau Khong. "Keparat ini aku masih mampu menghadapinya."

Melihat gadis ini datang bersama Miao Tiang-hong, keruan Ciok Tio-ki terkejut bukan main. Namun ia cukup pengalaman di medan laga, meski kaget tidak menjadi gugup pikirnya: "Betapa sih tinggi kepandaian nona cilik ini. Biar ku-ringkus dia untuk dijadikan sandera, dari terdesak aku bisa balas mengancam mereka." Segera ia menghardik seraya menubruk ke arah Bu Cheng tanpa hiraukan pukulan Lau Khong.

Siapa tahu Bu Cheng hanya pura-pura angkat golok membacok, begitu sinar goloknya berkelebat tahu-tahu dia sudah angkat langkah berkisar dengan gaya Naga Melingkar Mengubah Langkah. Begitu cengkaman Ciok Tio-ki mengenai tempat kosong, "Biang" telak sekali ia terima pukulan Lau Khong secara kekerasan. Sambil menahan sakit Ciok Tio-ki membarengi menubruk maju pula ke arah Bu Cheng, cuma ia lupa tulang betisnya rada retak, maka bukan saja tubrukannya tidak berhasil, malah di tengah jalan dia terbanting jatuh. Sigap sekali Bu Cheng membalikkan badan seraya membacokan golok, lekas Ciok Tio-ki menggelundung ke samping sambil menendang kotoran lumpur, biasanya Bu Cheng suka kebersihan, secara reflek ia melejit menyingkir, sementara Ciok Tio-ki sudah berhasil menggelundung beberapa tombak jauhnya, tiba-tiba ia timpukan kedua batang potlotnya, begitu keras timpukannya sampai mengeluarkan suara menderu, langsung melesat mengarah Bu Cheng.

Lau Khong keburu menubruk datang, ia berhasil menangkap sebuah potlot, sebatang yang lain berhasil diketuk jatuh oleh golok Bu Cheng. Terasa telapak tangan pedas kesemutan.

Lau Khong bergelak tertawa, serunya: "Kau lempar senjata apa hendak menyerah? Baiklah, lekas kau berlutut dan menyembah minta ampun saja."

Menyelamatkan jiwa lebih penting, mana Ciok Tio-ki sempat hiraukan olok-olok orang, begitu merayap bangun, dengan badan kotor tersipu-sipu ia lari ke pinggir danau, kebetulan Gui Khing mendorong perahu dan mengulurkan galah, menangkap ujung galah itu, sebat sekali Ciok Tio-ki melompat naik ke atas perahu. Waktu Bu Cheng datang mengejar, perahu sudah berlaju ke tengah danau.

Bu Cheng membanting kaki dan mengeluh: "Sayang, sayang mereka berhasil lolos. Malah kedua sepatuku dibikin kotor oleh keparat itu."

Lau Khong tertawa lebar, ujarinya: "Meski mereka berhasil lolos, mereka cukup konyol juga. Kau hanya kena kotoran sedikit saja, sebaliknya dia mengorbankan kedua senjata andalannya."

Lalu Lau Khong memburu ke sana bantu Han Bing yang terbenam dalam lumpur. Kebetulan Miao Tiang-hong pun sudah menyusul tiba. Sahabat karib berkumpul sudah tentu mereka sama senang.

Lau Khong amat senang dan heran pula, tanyanya: "Cara bagaimana kalian bisa kenal dan datang bersama?"

Miao Tiang-hong menjelaskan: "Ibunya adalah suciku, baru kemarin kami bertemu di tengah jalan!"

Tengah mereka bicara, di tengah Ko-yu-ouw sana tiba-tiba muncul beberapa buah perahu. Semua sedang mengejar ke arah perahu yang ditumpangi Ciok Tio-ki berdua. Tak berapa lama tampak hujan panah dari beberapa perahu itu meluruk ke arah Ciok Tio-ki dan Gui Khing. Ciok Tio-ki berdari di haluan perahu sambil memukul jatuh panah-panah yang memberondong datang, gerak geriknya kelihatan gugup dan kalang kabut.

"Nah lihat, perahu Ciok Tio-ki itu terbakar," tiba-tiba Bu Cheng berjingkrak kegirangan. Ternyata di antara panah-panah itu ada beberapa batang adalah panah berapi.

Gui Khing kerahkan setaker tenaga menggayuh lebih cepat, sementara Ciok Tio-ki tarikan pengayuhnya terus menerjang dengan kekerasan. Tak lama kemudian, di antara jilatan api yang

membara itu, kelihatan Gui Khing menggendong Ciok Tio-ki terjun ke dalam air. Dengan susah payah akhirnya Gui Khing berhasil me-nyeret Ciok Tio-ki naik ke darat di seberang sana dan melarikan diri.

"Nah lihat, perahu kita itu pun sudah balik kembali. Agaknya perahu-perahu itu adalah rombongan dari orang-orang Hay-soa-pang," demikian ujar Lau Khong.

Dugaan Lau Khong memang tidak meleset, rombongan perahu itu memang adalah orang-orang dari Hay-soa-pang yang diutus Pangcu Lo Kim-ou untuk menyambut kedatangan mereka. Pemimpin rombongan ini adalah wakil Pangcu mereka yang bernama Thio Goan.

Sementara thaubak tadi sudah berhasil menolong nelayan tua itu. Terlebih dulu Lau Khong menyatakan terima kasih kepadanya, lalu ia bicara lebih lanjut dengan Thio Goan wakil Pangcu Hay-soa-pang.

"Pangcu kami sudah berkepu-tusan untuk kerja sama dengan laskar gerilya dari Siau-kim-jwan, sekarang kita sedang mempersiapkan diri untuk merampas kapal-kapal ransum pemerintah. Pangcu tiada tempo menyambut sendiri, Lau-toako, Han-toako, bikin kalian kaget dan capai saja. Menurut maksud pangcu, bila kalian tiada urusan penting lainnya, diharap kalian suka mampir dan ikut kami pulang bantu operasi kita kali ini."

"Ada kesempatan ikut melakukan pekerjaan besar seperti ini, meski kalian tidak mencari kami, kami ingin mengajukan diri juga," demikian kelakar Lau Khong.

Han Bing tambah senang, katanya: "Jiwaku ini dijemput kembali, entah cara bagaimana aku harus membalas budi kebaikan ini. Lo-pangcu sudi pandang diriku, sudah sepantasnya aku menyumbang tenaga, aku harap dapat diberi tugas."

"Lau-toako, aku mau ikut," lekas Bu Cheng menyeletuk.

"Sudah tentu kau tidak akan ketinggalan," sahut Lau Khong. "Di mana engkohmu?"

"Dia sedang bantu mengobati kedua anggota Hay-soa-pang ayah beranak itu, boleh kau ajak dia serta Pasti dia suka ikut. Miao-susiok, kau bagaimana?"

"Aku punya urusan lain, mungkin tidak bisa sejalan dengan kalian," demikian sahut Miao Tiang-hong.

"Lo-pangcu memang tahu bila Miao Tayhiap punya tugas penting lainnya, beliau amat menyesal tidak bisa mengantarkan Miao Tayhiap, sengaja suruh aku mohon maaf dan menyampaikan salam kepadamu."

"Lau-toako, keponakanku ini kuserahkan kepada kau, lho," ujar Miao Tiang-hong berkelakar. "Kalau aku kelak kembali kutunggu undangan pesta kalian." Lalu ia berpisah dengan orang banyak.

Seorang diri Miao Tiang-hong menempuh perjalanan naik kuda, seharian ini hatinya tidak pernah merasa tentram, tanpa terasa hari sudah lewat Iohor dan hampir magrib. Tiba-tiba didengarnya derap langkah kuda yang berlari menyusul dari belakang mengikuti di belakangnya. Miao Tiang-hong curiga, pikirnya: "Mungkin orang ini hendak mencari gara-gara kepadaku?"

Lekas ia minggir ke samping jalan, memberi jalan orang supaya lewat. Tak nyana setelah melampaui dirinya, tiba-tiba orang itu menghentikan kuda serta berpaling ke bekakang.

"Apa kehendakmu?" bentak Miao Tiang-hong. Waktu itu mereka sudah berhadapan muka, keduanya sama-sama melengak, orang itu segera tertawa, spanya: "Miao-sute, memangnya kau tidak kenal aku lagi?"

Miao Tiang-hong kaget, seketika ia pun berteriak: "Kau, kau adalah Ci-suheng?"

Orang itu bergelak tertawa, ujanya: "Kau sudah ingat. Miao-sute hampir saja aku pun tidak kenal lagi pada kau. Dulu waktu kau masuk perguruan masih bocah kecil yang masih ingusan, malah dulu kita pernah berkelahi, kalau dikatakan sang waktu berlalu dengan cepat, sekejap saja dua puluhan tahun sudah berlalu." Kiranya orang ini bernama Ci Coh, dia bukan lain adalah suheng Miao Tiang-hong yang dulu ia ajak berkelahi gara-gara olok-olok soal pernikahan sucinya itu.

Meski dalam perguruan dulu mereka tidak akur, namun setelah berselang sekian lama berpisah, kini tiba-tiba berjumpa, segera Miao Tiang-hong unjuk senyum tawa, ujanya: "Sungguh tak nyana, di sini dapat bertemu dengan kau, dari mana kau datang?"

"Semula aka hendak ke Yangciu memberi selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong, namun satu hari sudah terlambat, ternyata Ong

Thian-thong sudah tiada di rumahnya. Dan kau dari mana?"

"Aku malah sudah memberi selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong," sahut Miao Tiang-hong sejujurnya.

"Apa kau bersahabat karib dengan Ong Thian-thong? Memangnya aku sedang heran dan ingin tanya kepada kau, kenapa Ong Thian-thong tahu-tahu sudah menghilang pada hari kedua setelah perayaan hari ulang tahunnya."

Miao Tiang-hong sudah berpisah hampir tiga puluh tahun, sudah tentu dia segan bicara sejelasnya, maka dengan samar-samar ia menjawab: "Pergaulan Ong lopiauthau amat luas, aku sendiri sih tidak kenal padanya, aku ke sana ikut teman. Ci-suheng, apakah kau kenal baik dengan Ong-lopiauthau?"

"Seperti kau, aku pun tidak kenal dia. Soalnya aku hendak mencari dua orang, terpaksa hendak kutemui di sana."

"Siapa kedua orang-yang hendak kau cari itu?"

"Masih segar dalam ingatanku waktu masih dalam perguruan, kau berhubungan paling intim dengan Bun-ki suci, malah gara-gara dia kita pernah berkelahi. Tentunya kau tidak lupa akan kejadian itu bukan? Dan yang hendak kucari adalah putra putrinya."

"Dari mana kau bisa tahu bila mereka bisa berada di rumah Onglopiauthau memberi selamat?"

"Kabar duka cita mengenai suci suami istri tentunya kau pun sudah tahu. Selama beberapa tahun terakhir ini, aku berkeinginan menjenguk putra putri mereka, namun sampai bulan yang lalu baru aku ada tempo, sengaja aku pergi ke kabupaten Tiong-boh hendak mencari mereka. Menurut para tetangga, katanya mereka sudah pergi ke Yangciu hendak memberi selamat ulang tahun kepada Ong Thian-thong. Putra suci itu bernama Bu Toan dan putrinya bernama Bu Cheng. Tidakkah kau ketemu mereka di rumah keluarga Ong?"

"Di sana tidak pernah kulihat muda mudi she Bu," jawaban Miao Tiang-hong memang tidak bohong, seperti diketahui di tengah jalan baru dia bersua dengan mereka.

"Mungkin mereka menggunakan nama palsu. Tamu yang datang hari itu tentunya amat banyak, seumpama kau melihat mereka toh kau tidak tahu bila mereka adalah putra putri suci. "

Miao Tiang-hong manggut-manggut, sahutnya tertawa: "Ya, memang begitulah kiranya."

Selanjutnya Ci Coh berkata pula: "Aku masih ingin mencari tahu seseorang, orang ini adalah seorang tokoh yang terkenal di bulim, dia pun datang ke rumah keluarga Ong."

"Siapa orang itu?"

"Namanya Lau Khong, tentu kau pernah dengar orang menyebut namanya bukan? Beberapa tahun terakhir ini dia malang melintang di kangouw sehingga namanya amat tenar. Dia ini pun kelahiran kabupaten Tiong-boh, rumahnya bertetangga dengan keluarga Bu, kabarnya Bu Toan dan adiknya ikut orallg she Lau itu pergi ke Yangciu. Pertama karena aku kagum akan namanya yang tenar, kedua aku pun ingin tahu jejak dari kedua kakak beradik dari keturunan keluarga Bu itu, maka aku mengharap bisa bertemu dengan dia."

Uraiannya ini memang masuk di akal, tapi Mao Tiang-hong tidak berani percaya seratus persen, katanya: "Banyak tamu-tamu dalam perjamuan ulang tahun Ong lopiau-thau memang sama membicarakan tentang Lau Khong, tapi dia sendiri tidak kelihatan batang hidungnya."

"Apakah hari itu terjadi sesuatu, maka hari kedua Ong Thian-thong sudah menghilang dari rumahnya?"

Untuk kedua kalinya Ci Coh sudah mengajukan pertanyaan yang sama ini, meski curiga terpaksa Miao Tiang-hong menjelaskan: "Aku hanya ikut teman untuk melihat keramaian saja, setelah menyampaikan selamat aku lantas berlalu. Belakangan ada terjadi apa di sana, sedikit pun aku tidak tahu. Ci-suheng, beberapa tahun ini, di mana kau tinggal?" Sengaja ia putar pokok pembicaraan, menghindan pertanyaan Ci Coh lebih lanjut.

"Kalau dikatakan sungguh amat menyesal, sejak keluar dari perguruan, sekejap saja dua puluhan tahun sudah berselang, aku tiada memperoleh hasil apa-apa yang patut kukemukakan. Sebaliknya kau Miao-sute, kau sudah tenar sebagai pendekar kelana, sungguh aku malu dan iri kepada kau."

"Ah, suheng terlalu sungkan. Siaute kelana di kangouw, apa pula yang kuhasilkan?"

"Aku bicara sejujurnya, selama dua puluhan tahun ini, aku tutup pintu dan bercocok tanam di desa, tidak ikut mencampuri urusan dunia. Kabar beberapa teman lama hanya kadang kala saja kudengar. Suci dan suaminya berjuang demi kepentingan nusa dan bangsa, aku pun hanya bisa berdoa saja demi kesuksesan mereka. Sungguh aku terlalu mementingkan pribadiku sendiri."

"Suheng tekun mempelajari ilmu silat, demi kejayaan dan perkembangan perguruan, cita-citamu pun mulia dan patut dihargai."

"Dibanding kau, aku tertinggal terlalu jauh. Oh, ya, aku belum tanya kau, kau sudah berkeluarga belum?"

"Selama ini aku masih tetap sebatang kara. Suheng sudah punya berapa anak?"

"Kau harus lekas-lekas mendirikan keluarga. Aku punya dua orang anak, yang besar berumur dua puluh, yang kecil pun sudah hampir genap delapan belas. Dulu karena anak-anak belum dewasa, maka tidak leluasa aku luntang-lantung di luaran. Kini boleh dikata mereka sudah tamat belajar, maka " kupikir sudah tiba saatnya aku keluar mengembara lagi."

"Iya, sudah sekian lama suheng menyekap diri berpisah dengan kangouw, sudah tiba saatnya keluar melihat-lihat keramaian dunia fana ini."

"Miao-sute, kau hendak ke mana?"

"Aku hendak ke karesidenan Sam-ho mencari seorang teman."

"Kerisidenan Samho bukankah terletak di Hopak? Tidak jauh dari kota raja bukan?"

"Benar, letaknya di sebelah utara kota raja. Kira-kira dua hari perjalanan."

Ci Coh berkakakan, ujarnya: "Wah amat kebetulan sekali, kalau begitu kita bisa seperjalanan."

Mencelos hati Miao Tiang-hong, tanyanya: "Kau pun hendak pergi ke Sam-ho?"

"Terlalu lama aku menyekap diri di desa, ingin aku ke kota raja untuk mencuci mata. Kalau toh Sam-ho tidak jauh dari kota raja, aku bisa mengiringi kau ke sana."

"Agaknya suheng belum tahu, bahwa aku ada mengikat permusuhan dengan komandan Gylim-kun Pakkiong Bong, berada di daerah yang berdekatan dengan kota raja mau tidak mau segala gerak-gerik harus berlaku hati-hati. Kepergianku ke Sam-ho ini pun sedikit menyerempet bahaya, mana berani aku bikin susah suheng mengiringi aku dalam perjalanan."

"Miao-sute kau tidak usah kuatir bagi aku, anak-anakku sudah besar, tiada yang menjadi bebanku lagi, perjuangan besar suci suami istri harus menjadi cermin bagi kita, seperti yang dulu kau pernah katakan, seseorang mana boleh hidup asal hidup belaka tanpa menghasilkan sesuatu sumbangan bhakti demi nusa dan bangsa? Kini aku sudah tahu keadaanmu, lebih besar tekadku mengiringi kau ke sana. Ilmu silatku memang tidak sebanding kau, tapi bila bentrok dengan cakar alap-alap sedikit banyak aku bisa bantu kau."

"Terima kasih akan maksud baik suheng, tapi siaute benar-benar tidak berani bikin susah suheng."

Berkerut-alis Ci Coh, katanya: "Sute, kata-katamu ini terlalu menganggap aku menjadi orang luar. Hehe, memangnya kau masih dendam akan kejadian di masa muda dulu?"

"Ah, suheng berkelakar saja. Urusan yang dilakukan bocah kecil, siapa mau menaruh dalam hati?"

"Nah, sekarang aku bukan sedang berkelakar sama kau. Kalau kau tidak anggap aku orang luar, kau berani menghadapi maraba-haya, memangnya tidak mengijinkan aku bantu kau menanggulangi kesuiitanmu."

Miao Tiang-hong menepekur tidak bersuara, Ci Coh berkata lebih lanjut: "Aku tidak tahu siapa temanmu yang kau cari di Sam-ho, aku pun tidak suka tanya kau. Kalau perjalanan ke Sam-ho kau tidak leluasa seperjalanan dengan aku, biar aku tidak usah ikut ke sana. Kita bisa berpisah di Siokciu, namun kita masih bisa seperjalanan dan berkumpul beberapa hari lagi. Miao sute, kebetulan hari ini kita bisa bertemu setelah berpisah dua puluhan tahun, di samping untuk menceritakan pengalaman hidup selama ini, sepanjang jalan ini aku bisa minta petunjukmu dalam ilmu silat."

Melihat orang bicara setulus hati, Miao Tiang-hong membatin: "Dua puluhan tahun berpisah entah bagaimana martabatnya selama ini? Kalau dia betul-betul ingin menjadi kaum pendekar, kenapa aku harus mengesampingkan maksud luhurnya ini?" Terpaksa ia manggut-manggut setuju.

Memang sepanjang jalan mereka asyik mengobrol dan saling menceritakan pengalaman hidup selama ini, di samping membicarakan juga berbagai ilmu silat perguruan, meski perjalanan jauh, mereka tidak merasa kesepian. Semula Miao Tiang-hong rada waswas dan berjaga-jaga terhadap su-hengnya, lambat laun kewaspadaannya ini mulai luntur dan kendur.

Hari itu mereka tiba di kabupaten Thay-an xli Soatang, sebelah barat kabupaten Thay-an adalah Thay-san, sebelah timur adalah Cu-lay-san. Miao Tiang-hong tahu Ciok Tio-ki dan Cong Sin-liong serta kambrat-kambratnya sedang meluruk ke Thay-san, maka perjalanan bersama Ci Coh ini ia berusaha menghindari bentrokan dengan rombongan musuh, sengaja ia belok ke arah timur lewat jalan pegunungan di daerah Cu-lay-san, pikirnya dari sini lebih aman dan dekat.

Malam itu mereka menginap semalam di kota Thay-an, setelah mendapatkan penginapan, Ci Coh pernah keluar seorang diri katanya mau beli ransum untuk perbekalan di tengah jalan. Sementara Miao Tiang-hong tetap tinggal dalam kamar mengobrol dengan pemilik hotel. Sedikit pun ia tidak menaruh curiga pula akan suhengnya yang keluar sendirian itu.

Hari kedua pagi-pagi benar mereka sudah menempuh perjalanan pula, kira-kira menjelang lohor mereka sudah mulai memasuki daerah pegunungan Cu-lay-san.

Jauh di barat sana Miao Tiang-hong memandang puncak Thay-san, seketika timbul rasa kangen terhadap Beng Goan-cau, dalam hati ia berdoa akan keselamatan Beng Goan-cau dalam perjalanan ke Siau-kim-jwan bersama Leng Thiat-jiau.

"Sute, kenapa kau jalan begini lambat? Apa sih yang sedang kau pikirkan?"

"Tidak apa-apa, panorama di puncak pegunungan ini amat mempesona, aku sampai lupa daratan."

"Ya, pemandangan di sini memang amat permai, tapi kita perlu melanjutkan perjalanan, kelak kalau kembali boleh kau menikmatinya sepuas hatimu."

"Omongan suheng memang benar." Lekas ia lecut kudanya supaya membedakan cepat lari ke depan, tak nyana semakin dipecut sang kuda berlari semakin lambat akhirnya malah berjalan dan berhenti sendiri. Keruan Miao Tiang-hong kaget, katanya tertawa getir: "Kudaku ini •sedang ngambek agaknya, mogok tidak mau jalan lagi."

"Biar kuperiksa, ih, agaknya rada janggal, coba kau turun memeriksanya."

Waktu Miao Tiang-hong melompat turun dilihatnya mulut kudanya mengeluarkan buih kental, napas pun ngos-ngosan. Heran dan tidak mengerti Miao Tiang-hong dibuatnya. "Aneh, kudaku ini hadiah dari teman, yang dipilihnya paling baik, semalam masih segar bugar, kenapa mendadak bisa terserang penyakit?"

Ci Coh. diam-diam tertawa geli, katanya: "Manusia pun punya nasib dan kodrat yang sulit diduga, apalagi kuda tunggangan? Tapi kudamu ini jelas tidak mampu berjalan lagi, kita harus lekas mencari daya upaya."

"Di tempat seperti ini ada daya apa, aku tidak tega meninggalkannya demikian saja." Maka dengan ringan Miao Tiang-hong lantas menepuk kepalanya, seketika kuda tunggangannya tergetar mati oleh pukulan tangannya yang hebat itu.

Pukulan tangan tadi kelihatan dilakukan seandainya saja, namun tanpa bersuara kuda pilihan itu kontan roboh binasa. Ci Coh terkejut, katanya: "Miao-sute, kau sudah berhasil meyakinkan Thay-ceng-khi-kang? Selama puluhan tahun suhu sendiri pun tidak berhasil meyakinkannya!"

Sikap Miao Tiang-hong pun menunjukkan rasa kaget yang dibuat-buat, sesaat lamanya baru dia menjawab: "Thay-ceng-khi-kang mana bisa diyakinkan demikian saja, aku baru belajar kulitnya saja, masih jauh dari sempurna."

"Ayolah berangkat, buat apa kau awasi terus kudamu?"

"Coba lihat, kudaku ini seperti keracunan." Ternyata setelah roboh binasa kuda itu terbalik keempat kaki menghadap langit, sekeliling perutnya tampak sudah berwarna hitam bersemu kebiru-biruan.

"Memangnya penginapan itu adalah hotel gelap?"

"Kalau hotel gelap, pantasnya meracun orang, kenapa meracun kuda?"

"Mungkin kudamu ini yang terjangkit penyakit aneh?"

"Aku sendiri bukan tabib hewan, tapi benar tidak keracunan masih dapat kubedakan. Sekarang aku jadi curiga memang penginapan itu memang hotel gelap seperti katamu, entah karena apa

terlebih dulu ia meracun kuda, mungkin di tengah jalan hendak menyusul dan membuat kesulitan kepada kita."

"Peduli hotel gelap atau hotel terang, mengandal kekuatan kita berdua, apa yang perlu ditakuti?"

Tiba-tiba Miao Tiang-hong mengerutkan kening, ujaranya: "Masih ada satu hal yang mencurigakan, kenapa mereka tidak meracun sekalian kuda tungganganmu?"

Mencelos hati Ci Coh, namun lahirnya ia bersikap wajar, katanya tertawa lebar: "Itu hanya dugaan kita saja, tak usah kau main terka, biarlah kita hadapi saja kenyataan nanti. Waktu amat berharga, marilah lekas melanjutkan perjalanan."

Seorang diri Miao Tiang-hong menggumam: "Kejadian aneh, kejadian aneh!"

Sembari jalan Ci Coh, berkata: "Kejadian di luar dugaan sering terjadi, tidak perlu dibuat heran!" Baru saja ia bicara habis, seolah-olah terjadi sesuatu peristiwa yang amat menakutkan, mendadak ia menjerit sekeras-kerasnya.

Miao Tiang-hong melengak heran, tanyanya: "Suheng kenapa kau pun gambar-gembor seperti melihat hantu?"

"Tuh lihat!" kata Ci Coh sambil menunjuk ke sana. Miao Tiang-hong memandang ke arah yang ditunjuk, tampak di semak rumput alang-alang di sana, bertumpuk tiga buah kerangka kepala manusia dengan formasi segi tiga.

"Ini mungkin pertanda khas dari kaum hitam yang mengadakan janji pertemuan di sini."

"Pakai kerangka manusia sebagai tanda, mungkin mereka dari golongan sesat."

"Benar, begitu pula menurut hematku. Tapi kita tidak perlu banyak turut campur urusan mereka. Ayo jalan terus!"

"Sute, kau banyak pengalaman, coba kau ke sana memeriksanya, dari golongan mana saja mereka itu?"

Miao Tiang-hong tertawa, ujaranya: "Suheng, memangnya kau jadi tertarik akan permainan dari orang-orang golongan sesat?"

"Hanya melihat-lihat saja apa sih halangannya? Kalau dari ketiga kerangka itu kita dapat membedakan golongan pemiliknya, tanpa turut campur urusan mereka, hati kita pun sudah maklum."

Miao Tiang-hong rasa omongan orang rada masuk akal, maka katanya: "Baiklah, mari kita periksa bersama." Siapa tahu baru saja kakinya melangkah memasuki semak belukar itu, tiba-tiba kakinya menginjak tempat kosong, ternyata tanah di depan ketiga kerangka itu merupakan sebuah lubang jebakan. Sementara Ci Coh di belakangnya mendorong dengan sekuat tenaga seraya membentak: "Turunlah!"

Kejadian amat mendadak. Miao Tiang-hong tidak pernah menduganya lagi, meski Miao Tiang-hong membekal kepandaian tinggi, toh sulit terhindar dari bokongan ini. Dalam sekilas itu, dia masih belum jelas siapa yang membokong dirinya masuk ke dalam jebakan, sekali terjungkal kontan ia jatuh ke bawah.

Dalam keadaan gawat lekas Miao Tiang-hong mengempos hawa mumi, belum lagi kepalanya menyentuh tanah, kedua tangan sudah menepuk ke bawah. Baru saja Ci Coh mengangkat sebuah batu besar hendak dilempar ke bawah, "Brak" tiba-tiba debu dan tanah beterbangan, seperti bola yang memantul ke atas tahu-tahu Miao Tiang-hong sudah mencelat naik pula.

Sudah tentu kejadian selanjutnya serta perubahan yang di luar dugaan ini, membuat kedua pihak sama-sama melengak dan me-lenggong.

Meskipun Miao Tiang-hong sejak mula menaruh curiga terhadap sang suheng, namun mimpi pun ia tidak menduga orang akan menggunakan cara sekotor dan serendah ini untuk membokong dirinya.

Sebaliknya Ci Coh kuatir kepandaian Miao Tiang-hong teramat tinggi, begitu terjeblos jatuh bisa lantas melompat naik pula, maka ia kerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong serta hendak menindihnya dengan batu besar lagi. Jikalau orang tergetar luka dalam, Ci Coh menyangka seumpama Miao Tiang-hong tidak sampai terluka berat, paling tidak pasti terbanting pingsan, siapa tahu orang justru secepat itu sudah kuasa melejit keluar pula.

Setelah sama-sama meleng-gong, Miao Tiang-hong segera membentak: "Mendapat perintah siapa kau hendak membokong aku?"

"Sute," Ci Coh bergelak tertawa, "jangan kau kaget tidak karuan, aku hanya mencoba Pit-bak-hoan-ciangmu saja. Dulu suci berat sebelah mengajarkan kepadamu, aku tahu kau pasti tidak kurang suatu apa." Dengan mengada-ada ia coba mungkir, nada tawanya sumbang dan dibuat-buat, jangan kata Miao Tiang-hong seorang ahli yang banyak pengalaman, meski anak ingusan pun akan tahu apa yang dikatakan ini adalah bohong belaka.

"Siapa yang beri petunjuk kepada kau, lekas katakan! Mengingat kau sebagai saudara seperguruan dulu, aku bisa memberi ampun kepada kau."

"Aku hanya main-main saja dengan kau, kenapa kau marah-marah?"

"Main-main dengan cara sekeji ini? Kau membokong dan hendak melukai orang, kalau aku tidak membekal kepandaian, sejak tadi sudah mampus di bawah pukulan-mu."

"Justru karena tahu kau membekal kepandaian, maka aku berani main-main dengan kau. Kalau tidak demikian, cara bagaimana aku bisa menjajal tingkat kepandaianmu?"

Melihat jawaban orang yang tidak karuan, serta mata orang yang jelalatan, mencelos hati Miao Tiang-hong, selangkah demi selangkah ia mendesak ke arah Ci Coh, bentaknya: "Tulang punggungmu Pakkiong Bong atau Sat Hok-ting? Kau datang ke Tiong-boh dulu lalu menyusul ke Yangciu, bukankah kau hendak menyelidiki keturunan suci dan akan membereskan mereka bersama Lau Khong?"

Kaget dan gugup serta gentar lagi hati Ci Coh, hatinya semakin gelisah lagi, "Kenapa orang-orang yang sudah kujanjikan itu belum juga kelihatan?" ia menyurut mundur berulang-ulang.

Miao Tiang-hong membentak pula: "Sampai sekarang kau masih pantang bicara terus terang, hendak mungkir lagi, jangan kau salahkan aku turun tangan tidak kenal kasihan kepadamu."

Rona muka Ci Coh berubah bergantian, terang kata-kata Miao Tiang-hong tepat mengorek borok hatinya. Tahu dirinya tidak dapat mungkir lagi, terpaksa dia menjawab: "Sute, kau tidak sudi memaafkan aku", yah, apa boleh buat. Selama dua puluhan tahun ini, ajaran silat perguruan kita, aku pun berhasil memperdalam dan mendapat hasil, sekarang biar aku mohon petunjuk darimu."

"Baik, kuberi ekstra tiga jurus kepada kau."

Ci Coh menyeringai dingin, jengeknya! "Kau sendiri yang bilang lho!" Tiba-tiba ia mencelat naik terus menubruk dengan jurus Beng-pik-kiu-siau (elang berkelahi di tengah mega), jarinya bagai cakar garuda terus mencengkeram ke batok kepalanya.

Dengan gerak Hong-tiam-thau Miao Tiang-hong meluputkan diri, pakaian yang dipakainya tiba-tiba melembung besar seperti layar yang terhembus angin kencang, "Blum" tangan Ci Coh dengan telak mengenai punggungnya, kontan terasa segulung tenaga memantul yang besar dan dahsyat memukul balik, Ci Coh tahu orang mengembangkan ilmu Tiam-ih-cap-pwe-thia tingkat tinggi, lekas tangan kiri ikut bergerak, tidak memukul Miao Tiang-hong, tapi tangan kirinya ini menekan ke tangan kanannya sendiri, sehingga dua tenaga gabungan yang dikembalikan kena dia punahkan, dengan sekali jumpalitan ia berhasil meluncur turun dan berdiri tegak, tidak sampai jatuh. Kiranya ilmu silat macam Tiam-ih-cap-pwe-thia ini, khusus digunakan meminjam tenaga pukulan lawan untuk menggempur lawan pula.

"Bagus, terhitung satu jurus," seru Miao Tiang-hong.

Dari malu Ci Coh menjadi gusar, tanpa bicara lagi, kedua jari ia rangkap seperti jepitan, ia menotok ke Hi-at-to Ih-gi-hiat Miao Tiang-hong. Terang lawan tidak akan bisa menggempur balik dirinya.

Miao Tiang-hong mendekuk dada menyedot perut, badannya tidak bergeming namun kulit badannya sudah tertekuk mundur setengah inci. Ilmu totokan biasanya mengutamakan telak mengenai sasaran, dengan dikurangi jarak setengah inci ini, meski jari-jari Ci Coh mengenai kulit badan Miao Tiang-hong, paling-paling hanya menotok berlubang kain pakaiannya saja.

Mendadak Ci Coh menghardik laksana geledek, telapak tangannya menyusul menghantam ke dada Miao Tiang-hong. Tergerak hati Miao Tiang-hong, pikirnya: "Jelas dia tahu aku sedang mengembangkan ilmu Tiam-ih-cap-pwe-thia, kenapa dia masih berani menggempur dengan kekerasan begini?" Tengah ia membatin, tiba-tiba dilihatnya telapak tangan Ci Coh yang terbalik

itu, lapat-lapat ada terselip sebatang jarum warna hitam, dengan gerakan yang cepat dan lihay menusuk dengan keras ke dada Miao Tiang-hong.

Untung Miao Tiang-hong sudah curiga dan bersiap-siap. Serangan ini cukup cepat, tapi Miao Tiang-hong lebih cepat lagi,- sebat sekali mendadak ia berkisar badan, maka jarum itu hanya mengenai lengan bajunya saja. Sambil mengerahkan hawa murni, Miao Tiang-hong kebutkan lengan bajunya, maka jarum itu kena dikebutnya melesat balik. Jarum menancap di lengan baju, orang dapat mengerahkan tenaga untuk balas menyerang dirinya, hal ini benar-benar di luar tahu Ci Coh. Lekas ia menjatuhkan diri terus menggelundung sejauh-jauhnya "Cret" jarum sendiri yang berbisa itu hampir saja menyerempet atas kepalanya menancap di atas tanah.

"Suhu biasanya melarang para muridnya menggunakan senjata rahasia yang berbisa, sedemikian rendah dan hina dina martabatmu sekarang," Miao Tiang-hong membentak.

Ci Coh lekas merangkak bangun, katanya: "Kau sendiri bilang memberi ekstra tiga jurus kepadaku, toh kau tidak melarang aku menggunakan senjata rahasia."

"Baik, tiga jurus sudah kuberi kelonggaran, sejak detik ini, aku tiada punya suheng macam tampangmu lagi."

Baru sekarang Ci Coh tahu, bahwa sang sute memberi tiga jurus kelonggaran kiranya bertindak menurut aturan bu-lim cianpwe, bila murid yang tingkatannya rada rendah hendak mencuci bersih nama baik perguruan", memberi kelonggaran tiga jurus sebagai pertanda bahwa hubungan sesama perguruan sudah putus.

Pucat pias muka Ci Coh, batinnya: "Kedua orang itu kenapa tidak kunjung tiba?" Bicara lambat, kejadian teramat cepat, tangan kanan Miao Tiang-hong sudah bergerak membundar, tahu-tahu sudah mencegat jalan mundur dirinya

Jurus ini dinamakan Tiang-ho-loh-jit, gaya Siau-kin-na-jiu-hoat yang mengandung jurus-jurus Hun-kifl-joh-kut yang tersembunyi. Ci Coh tahu akan kehebatan ilmu ini, lekas kedua tangannya tersilang di depan dada lalu didorong ke depan, ia punahkan sejurus permainan Miao Tiang-hong ini, namun tidak urung tanpa kuasa ia tergetar sempoyongan tiga langkah ke belakang.

Hanya sejurus saja Miao Tiang-hong sudah membuat dirinya terdesak mundur, namun orang tidak berhasil ditangkapnya. Pikirnya: "Kiranya tidak bohong selama dua puluh tahun ini dia berhasil memperdalam ajaran perguruan."

Kiranya Ci Coh insyaf dirinya bukan tandingan sang sute, maka begitu bergebrak ia kembangkan ilmu pukulan yang dilandasi kekuatan lunak, lingkungan gerak ge-riknya diperketat dan kecil, bertahan saja tanpa balas menyerang, berapa lama ia kuat bertahan berapa lama pula ia mengulur waktu. Ilmu pukulan lunak yang dia yakinkan ini memang khusus untuk memunahkan kekuatan pukulan lawan, naga-naganya memang mempunyai keistimewaannya sendiri, di samping Miao Tiang-hong mengingat orang sebagai saudara seperguruan, ia pun berniat menawannya hidup-hidup, maka ilmu-ilmu keji atau lihay yang mampu untuk mencabut nyawanya tidak dia lancarkan. Kira-kira tiga puluhan jurus kemudian, Ci Coh sudah mandi keringat, mukanya pucat pias, Miao Tiang-hong sendiri pun sudah mulai memhuru napasnya. Ternyata waktu terjeblos jatuh tadi, dorongan Ci Coh di punggungnya tadi amat berat, meski ia mengandal Thay-ceng-khi-kang melindungi badan, tidak sampai terluka dalam, namun hawa murninya sedikit banyak terganggu juga, dengan sendirinya mempengaruhi lwekang dirinya.

Di saat Ci Coh sudah kepayahan dan tidak kuat bertahan lagi, tiba-tiba dilihatnya Miao Tiang-hong melompat mundur selangkah, kedua tangan melintang di depan dada, kaki pun berhenti tanpa merangsak lagi.

Ci Coh berkesempatan ganti napas, katanya: "Nah, kan begitu, jelek-jelek kita ini kan saudara seperguruan?"

Miao Tiang-hong menjengek dingin: "Bala bantuan undanganmu sudah datang semua belum?" Seiring pandangan orang Ci Coh berpaling ke sana, baru sekarang ia melihat kedua orang yang diharap-harapkannya sudah tiba.

Kedua orang ini bukan lain adalah Boh Cong-tiu dan seorang yang lain tidak dikenal oleh Miao Tiang-hong.

Sambil menggoyang kipasnya Boh Cong-tiu tertawa lebar, katanya: "Miao-siansing, kebetulan kami lewat di sini, tak nyana kebentur kalian suheng-te sedang menjajal ilmu silat, sungguh

membuka mata dan menambah pengalaman kami. Hehe, tentunya kau tidak membenci tamu-tamu tidak diundang seperti kami bukan?"

Laki-laki yang tidak dikenal itu pun menimbrung: "Benar, jangan lantaran kedatangan tamu-tamu tak diundang seperti kami bikin se-mangat tempur kalian luluh, silakan latihan diteruskan."

Dugaan Miao Tiang-hong memang tidak salah, kedua orang ini sebelum ini memang sudah berjanji dengan Ci Coh membuat perangkap di sini untuk menawan dirinya hidup-hidup. Ketiga kerangka manusia itu adalah pertanda dari perjanjian mereka, menurut rencana semula, mereka harus sembunyi di tempat itu, setelah Miao Tiang-hong terjeblos jatuh, segera mereka akan keluar hendak menawannya bersama.

Ci Coh pun seorang yang licik dan banyak tipu dayanya, melihat mereka tidak menepati janji semula, kini hendak berpeluk tangan menonton di pinggir, masakah ia tidak tahu tujuan mereka yang hendak menguras habis dulu tenaga Miao Tiang-hong baru akan turun tangan dengan mudah, celaka adalah dirinya yang dijadikan umpan, segera ia mundur ke samping mereka, katanya: "Latihan sesama perguruan tiada artinya, ilmu cakar kucing yang kulatih ini masakah pantas dipertontonkan di hadapan kalian, ilmu silat suteku ini jauh lebih tinggi dari aku, kalian hari ini kebetulan bersua di sini, pastilah kalian ada minat untuk mencoba-coba kepandaian bukan?"

Di saat mereka bicara, diam-diam Miao Tiang-hong kerahkan hawa murni berputar tiga lingkaran, menambah sedikit semangat dan gairahnya, katanya dingin: "Tak usah kalian cerewet, ayolah maju bersama saja."

"Miao-siansing, jangan kau salah paham," Boh Cong-tiu berdiplomasi. "Bicara terus terang, memang aku ada minat saling mengukur kepandaian, mana boleh turun tangan secara keroyokan terhadapmu? Miao-siansing, kau adalah pendekar kelana yang ternama di kangouw, aku dan saudara Sa ini pun bukan tokoh-tokoh tak bernama, kata-katamu ini bukankah pandang orang terlalu rendah?"

"Aku orang she Miao hanya punya satu jiwa, kalian maju bersama aku lawan, satu persatu maju pun kulayani, selalu aku mengiringi kehendak kalian, bicara saling mengukur kepandaian segala, tutup saja mulutmu, aku tidak punya teman seperti kalian untuk mengukur kepandaian!"

Boh Cong-tiu bergelak tertawa, ujarinya: "Salah paham Miao-siansing menjadi-jadi, mungkin sulit aku memberi penjelasan. Apa boleh buat kami terima tantanganmu saja. Ci-heng, dulu aku sudah pernah bertemu dengan sutemu ini, saudara Sa ini baru sekarang bertemu. Sa-heng, ilmu silat ajaran Siau-lim yang kau yakinkan adalah aliran murni, kebetulan aliranmu sama murninya dengan ajaran Miao-heng, adalah pantas kuberi kesempatan kau untuk main-main dulu."

Mendengar orang dari Siau-lim-pay, tergerak hati Miao Tiang-hong, katanya dingin: "Siapa she dan namamu? Murid Hoatsu yang mana dari Siau-lim-pay?"

Ci Coh mewakili orang, sahutnya: "Saudara Sa ini bernama Mi-wan, murid preman Thong-hian Siansu dari Siau-lim-si."

Seketika Miao Tiang-hong naik darah, bentaknya: "Bagus ya, jadi kau ini murid murtad dari Siau-lim yang sekongkol dengan Pakkiong Bong membunuh suciku."

Sa Mi-wan mendengus sekali, sahutnya: "Tidak salah, kau sudah tahu, aku pun tidak perlu merahasiakan lagi. Apakah kau hendak menuntut balas bagi sucimu, ayolah maju!" Belum lagi ucapannya selesai, tiba-tiba pandangan matanya silau, "sret" tahu-tahu Miao Tiang-hong sudah menusukkan pedangnya.

Meskipun murid preman Siau-lim-pay, namun senjata Sa Mi-wan adalah tongkat besar yang biasa dipakai kaum hwesio. Sekali ditegakkan, "Trang" ia tangkis pedang Miao Tiang-hong miring ke samping.

Gebrakan pertama kali ini cukup buat mengukur kepandaian lawan oleh Miao Tiang-hong, tanpa menanti Sa Mi-wan menggerakkan tongkatnya lebih lanjut, laksana angin puyuh dan seringan awan berkembang Miao Tiang-hong putar pedangnya merangsak maju, dari kiri menggunakan jurus Bok-ong-sin-cun, kanan dengan jurus Giok-tam-ceng-cin, sekali tusuk ia arah bagian bawah badan orang, sekali gentak pula ujung pedangnya bergetar meluncur naik menusuk muka orang. Kedua jurus atas dan bawah ini, dalam prakteknya teramat sulit digunakan, namun jurus-jurus ini merupakan tipu-tipu tunggal yang hebat dari ilmu pedang perguruan Miao Tiang-

hong. Pedang yang digunakan adalah sebatang Ceng-kong-kiam panjang, tapi saking cepat permainannya, penonton menjadi silau dan hanya melihat dua jalur sinar hidup laksana naga perak timbul tenggelam sedang menari di tengah angkasa, dengan serangan atas dan bawah secara beruntun itu, sekaligus ia sudah bikin Sa Mi-wan terkurung di dalam sinar pedangnya.

Diam-diam mencelos hati Ci Coh melihat permainan pedang sutenya yang hebat ini, diam-diam terasa dingin dan berdiri bulu kuduknya, batinnya: "Kalau tadi dia menggunakan senjata, mungkin sejak tadi aku sudah mampus di tangannya."

Akan tetapi kepandaian silat Sa Mi-wan pun bukan olah-olah lihay-nya, dengan gaya meliuk pinggang seperti orang bercocok dahan pohon liu dengan badan miring, pinggangnya tertekuk ke belakang, sebaliknya tongkatnya ia dorong ke depan. Di dalam saat-saat yang gawat itu ia meluputkan diri dari tusukan yang mengarah muka, terdengar "Trang" kembang api memercik, tusukan ke bagian bawah sekaligus ia punahkan pula.

Tapi toh Sa Mi-wan hanya mampu membela diri belaka, sekali gebrak Miao Tiang-hong berinisiatif menyerang lebih dulu, seketika ia kembangkan ilmu silat yang ia pelajari selama ini, dalam jurus tersembunyi jurus, dalam tipu ada tipu pula, isi kosongnya susah diduga, perubahannya teramat rumit. Bukan saja ia mainkan jurus-jurus pedang ajaran perguruanannya, sekaligus ia kombinasikan pula dengan tipu-tipu pedang hasil ciptaannya sendiri. Meskipun Ci Coh adalah suhengnya, banyak gerak tipu pedang yang masih asing dan belum pernah dilihatnya.

Sekaligus Miao Tiang-hong menyerang tiga puluh enam jurus pedang, saking gencar dan dahsyat sampai Sa Mi-wan kerepotan dan sesak napasnya, baru sekarang ia insyaf akan kelihayan Miao Tiang-hong, diam-diam hatinya mengeluh. Akan tetapi di saat-saat yang amat gawat itulah, entah mengapa tiba-tiba terlihat gaya permainan ilmu pedang Miao Tiang-hong menjadi kendor dan lamban, cepat Sa Mi-wan menggunakan kesempatan baik ini, tenaga ia kerahkan di batang tongkatnya, dengan sejurus Siang-ji-pang-bik, ia tahan dan kunci pedang Miao Tiang-hong di luar kalangan.

Ternyata walaupun Miao Tiang-hong tidak terluka oleh dorongan Ci Coh, betapapun ia sedikit terluka. Thay-ceng-khi-kang yang dia salurkan harus dilandasi dengan kekuatan tenaga murni yang terpusat di pusar, sekaligus ia menyerang tiga puluh enam jurus tanpa ganti napas, akhirnya toh dia kehabisan napas, sedikit peluang ini, memberi kesempatan kepada Sa Mi-wan untuk balas menyerang.

Dalam seribu kesibukannya, lekas Sa Mi-wan menarik napas, serunya memuji: "Ilmu pedang bagus!" Di mana tongkat bajanya terayun, lapat-lapat seperti terdengar guntur menggelegar. Walau Miao Tiang-hong membekal kepandaian tinggi, di bawah serangan balasan musuh yang gencar, berba-lik ia terdesak mundur beberapa langkah. Sa Mi-wan begelak tertawa, serunya: "Diberi tidak membalas kurang hormat, sekarang tiba giliranmu belajar kenal dengan Hu-mo-tio-hoatku ini!"

Hu-mo-tio-hoat atau ilmu tongkat penakluk iblis adalah ilmu muji-jat aliran Siau-lim-pay, perbawanya memang bukan kepalang hebatnya. Tadi karena terdesak di bawah angin, Sa Mi-wan tidak berkesempatan mengembangkan ilmu tongkatnya ini. Kini mendapat kesempatan bermain, maka kalangan pertempuran semakin melebar luas, lama kelamaan Miao Tiang-hong tidak kuasa mendesak maju mendekati lawan. Dengan arena pertempuran menjadi besar, tongkat panjang dan pedang pendek, sudah tentu Sa Mi-wan mengambil banyak keuntungan.

Saking terpesona Ci Coh sampai melongo dan menari-nari sambil berkaok-kaok memberi semangat kepada Sa Mi-wan. Sebaliknya Boh Cong-tiu tersenyum dan berkata: "Dengan mengembangkan enam puluh empat jalan Hu-mo-tio-hoat, Sa Mi-wan cukup membuat lawan kewalahan, naga-naganya aku tidak berkesempatan minta petunjuk kepada sutemu lagi." Secara tidak langsung ia mau berkata, bahwa Miao Tiang-hong sebentar bakal dikalahkan oleh Sa Mi-wan.

Dalam pertempuran sengit itu, tiba-tiba Miao Tiang-hong rasakan tenggorokannya panas dan getir, darah sudah membubung naik, hampir saja tak kuat dan ia hendak memuntahkannya. Dengan kertak gigi Miao Tiang-hong menelannya pula bulat-bulat, tak urung darah sudah meleleh keluar dari ujung mulutnya.

Girang Sa Mi-wan dibuatnya, tongkat baja sebesar kepalan tangan itu diputar secepat kitiran menyapu pulang pergi, semakin diputar semakin kencang. Boh Cong-tiu enak-enak menggerakkan kipasnya, katanya kepada Ci Coh: "Agaknya Sa Mi-wan tidak sampai habis mengembangkan Hu-mo-tio-hoatnya itu!"

Belum habis ia bicara, "Trang" tahu-tahu pedang Miao Tiang-hong sudah mencelat lepas dari pegangannya. Boh Cong-tiu tertawa, ujarinya pula: "Ilmu tongkat bagus saudara Sa, kau bisa menang jauh lebih cepat dari yang kuduga. Aduh, celaka!" Semula ia berseri tawa dan bicara dengan angkuh dan sombong, mendadak mukanya mengunjuk rasa kaget dan mimik tawanya menjadi kaku.

Ternyata meski pedang Miao Tiang-hong terlepas dari cekalan, namun pedangnya itu terbang menyambar ke arah Sa Mi-wan. Dengan gerakan tergesa-gesa Sa Mi-wan melintangkan tongkatnya untuk menangkis, terlihat sinar pedang lawan bagai gelombang pasang, dengan titik-titik kemilau yang tidak terhitung banyaknya sama meluruk kepada dirinya.

Kontan terdengar Ci Coh berteriak kaget dan ketakutan: "Hwibou-liu-cwan!"

Ternyata jurus Hwi-bou-liu-cwan (air terjun terbang sumber air berpusar) merupakan ilmu pedang tunggal ajaran suhunya yang paling hebat dan dahsyat, waktu menusuk seluruh kekuatan dipusatkan pada ujung pedang sehingga batang pedang bergetar hebat, bila latihan sudah mencapai puncak kesempurnaan, meski hanya satu jurus, begitu meluncur tiba di depan musuh, seketika bisa berubah laksana ratusan titik-titik ujung pedang. Tapi dulu waktu suhu mereka melancarkan jurus ini, beliau toh masih memegang gagang pedangnya, tidak seperti Miao Tiang-hong sekarang, melemparkan pedang, namun ia tetap dapat berbuat sehebat dan selihay itu dalam jurus yang sama. Dalam kagetnya Ci Coh berkata dalam hati: "Umpama suhu hidup kembali, dalam jurus ilmu pedang ini mungkin jauh ketinggalan daripada apa yang dimainkan olehnya tadi.

Kapan Sa Mi-wan pernah melihat atau menghadapi ilmu pedang yang begini aneh dan lihay? Walau dia sudah putar tongkatnya begitu kencang dan rapat seumpama tidak tertembus oleh hujan dan angin, tak urung pergelangan tangannya terkena sekali tusuk oleh ujung pedang, maka terdengarlah "Trang" sekali lagi, kali ini tongkat baja Sa Mi-wan malah yang terlepas jatuh dari tangannya.

Sementara pedang itu tergetar terpental kembali oleh tangkisan tongkat, sigap sekali Miao Tiang-hong melompat ke depan serta meraihnya, katanya dingin: "Apa kau masih ingin bertanding lebih lanjut?"

Membesi hijau muka Sa Mi-wan, seperti ayam jago yang keok ia jemput tongkatnya, katanya dengan lesu: "Ilmu pedang Miao Tayhiap memang hebat dan tinggi, kagum, kagum, aku yang rendah mengaku kalah!" Pergelangan tangannya sudah terluka, meski luka ringan, sebagai tokoh silat tingkat tinggi seperti dia, senjata sendiri dibikin terlepas jatuh oleh lawan, masakah ada muka ia meneruskan pertempuran? Apalagi kekalahan itu sudah membuat semangat tempurnya luluh, kalau dilanjutkan terang dia bukan tandingan Miao Tiang-hong.

Bahwasanya dalam melancarkan jurus pedangnya ini Miao Tiang-hong pun sudah kerahkan seluruh tenaganya, hawa muminya banyak terkuras dan terluka pula, kalau jurus tadi tidak berhasil melukai Sa Mi-wan, bagaimana kesudahan pertempuran ini, ia tidak berani membayangkannya. Sambil kertak gigi, lagi-lagi ia telan bulat-bulat darah yang sudah membanjir keluar di tenggorokannya.

Sambil mengibaskan kipasnya, Boh Cong-tiu melangkah maju, katanya tersenyum: "Miao-siansing, tadi sudah kami katakan bertanding ilmu silat terhadap sesama sahabat, aku yang rendah pun ingin mohon petunjuk beberapa jurus, entah Miao-siansing ada semangat memberi pengajaran kepadaku?"

Miao Tiang-hong menarik nafas, sejenak ia menenangkan hati, katanya dingin: "Boh Cong-tiu, jangan kau berpura-pura di hadapanku, kalian memang hendak menggunakan cara bergiliran untuk menghadapi aku, sekarang bukankah menepati keinginanmu, paling aku orang she Miao pasrah nasib dan mempertaruhkan jiwa, kau tidak takut dibuat tertawaan para enghio,ng seluruh jagat, marilah silahkan maju."

Mendengar olok-olok yang sekaligus membongkar boroknya, dari malu Boh Cong-tiu menjadi gusar, jengeknya dingin: "Sebetulnya aku tiada niat membunuhmu, karena ucapanmu ini biar kututup saja bacotmu. He he, di tempat seperti ini, bila kubunuh kau, siapa pula yang akan tahu? Takut ditertawakan siapa aku?"

Miao Tiang-hong mendengus, katanya: "Kau hendak bunuh aku, kukira tidak sedemikian mudah. Ayo majulah!" Diam-diam ia sudah bertekad, begitu turun tangan lantas melancarkan ilmu keji mengadu jiwa biar gugur bersama. Seumpama karena dirinya bukan tandingan lawan, setelah kehabisan tenaga dan terluka dalam, akhirnya terbunuh oleh Boh Cong-tiu, paling tidak harus membuatnya terluka parah juga.

Boh Cong-tiu menjadi bimbang malah, batinnya ragu-ragu: "Apa sih yang dia andalkan, berani bicara besar. Hm, mungkin hanya menggertak saja, memangnya dia masih mampu melukai aku?"

Untunglah dia pun dirundung rasa bimbangannya ini, kalau tidak bila lantas bergebrak, pastilah bakal terjadi tragedi seperti yang dibayangkan oleh Miao Tiang-hong, satu mati yang lain terluka berat

Di saat ia kibas-kibaskan kipas dan hendak melangkah maju itulah, tiba-tiba didengarnya derap langkah berlari mendatangi. Boh Cong-tiu segera membentak: "Siapa itu?"

Tampak dari pengkolan gunung sebelah sana, muncul seseorang yang berlari bagai terbang, sekali pandang seketika Boh Cong-tiu melongo dibuatnya.

Waktu Miao Tiang-hong menoleh, dan melihat tegas, ia pun ikut terkejut.

Kiranya orang yang berlari datang ini bukan lain adalah Cong Sin-liong yang sekomplotan dengan Boh Cong-tiu. Bahwa Cong Sin-liong mendadak muncul seharusnya Boh Cong-tiu merasa girang. Tapi keadaan Cong Sin-liong kali ini tidak seperti biasanya, selebar mukanya berlepotan darah, mukanya pucat dan tingkah lakunya amat ketakutan seperti lari dikejar setan.

Memang Miao Tiang-hong sudah bertekad untuk adu jiwa, meski terkejut, namun ia tidak menjadi gugup. Segera ia lintangkan pedang di depan dada, jengeknya dingin: "Kalian paman keponakan guru maju bersama pun bolehlah!"

Setelah melongo, segera Boh Cong-tiu berteriak memanggil: "Susiok, kenapa kau?"

Agaknya saking ketakutan dikejar orang, Cong Sin-liong sudah seperti lupa daratan dan tidak ingat diri pula, seolah-olah ia tidak mendengar teriakan Boh Cong-tiu. Malah larinya dipercepat lewat samping Miao Tiang-hong.

Pada saat itulah terdengar sebuah suara serak tua berkumandang: "Aku belum lagi berkelahi dengan puas, siapa yang hendak bertempur bergiliran, biar aku yang melayani."

Suara orang ini adalah suara orang yang berseru memuji di dalam kabut gelap waktu Boh Cong-tiu dan Kim Tiok-liu bertanding pedang waktu di Thay-san dulu. Dan orang ini justru orang yang paling ditakuti oleh Boh Cong-tiu.

Sa Mi-wan berteriak: "Kalian ini ada apa? Siapa orang yang datang ka... kalian..." Ternyata mengikuti jejak Cong Sin-liong, Boh Cong-tiu pun ngacir pergi.

Pada saat itu pula terdengar suara seorang gadis yang nyaring berkumandang terbawa hembusan angin: "Locianpwe harap tunggu sebentar. Beberapa kali wanpwe mendapat budi pertolonganmu, berilah kesempatan wanpwe ber-sembah sujud."

Girang hati Miao Tiang-hong, pikirnya: "Ternyata Lim Bu-siang ikut datang, tak heran Boh Cong-tiu dibikin kaget dan melarikan diri."

Miao Tiang-hong tahu, waktu di pertemuan besar di Thay-san dulu, dalam sepuluh jurus pertandingan ilmu pedang perebutan kedudukan ciangbun, Boh Cong-tiu pernah dikalahkan oleh Lim Bu-siang. Di luar tahunya bahwa yang amat ditakuti oleh Boh Cong-tiu bukanlah Lim Bu-siang, tapi adalah tokoh aneh yang belum pernah muncul di kalangan kangouw itu.

Tapi setelah mendengar suara Lim Bu-siang, memang Boh Cong-tiu semakin ketakutan dan berlari lebih kencang lagi. Soalnya rencana merebut kedudukan ciangbun, sekarang belum tiba saatnya, kejadian persekongkolannya hari ini dengan para pentolan orang-orang jahat untuk membunuh Miao Tiang-hong, cepat atau lambat akhirnya toh bakal diketahui oleh Lim Bu-siang juga, mana sudi ia dibikin malu di hadapan orang banyak.

Melihat Boh Cong-tiu melarikan diri mengikuti jejak Cong Sin-liong, kaget Ci Coh bukan main, katanya lirih: "Yang datang mungkin musuh tangguh, Sa-heng lekas kita menyingkir." Sa Mi-wan hanya mendengar, tanpa bersuara dan tidak bergerak.

Pada saat itulah tampak seorang kakek tua berpakaian serba hitam bertubuh kurus kering tahu-tahu sudah muncul dari pengkolan gunung sebelah sana

Sa Mi-wan membekal ilmu tunggal kepandaian Siau-lim-pay, selama malang melintang di kangouw belum pernah menemukan tandingan, tak nyana hari ini kena dikalahkan oleh Miao Tiang-hong, di saat ia merasa malu dan gengsinya disapu, dilihatnya yang datang cuma seorang kakek tua renta yang lemah, dalam hati ia membatin: "Luka-luka Miao Tiang-hong cukup berat, kalau bertempur lagi, pasti aku kuasa merobohkan dia. Mungkin karena Boh Cong-tiu masih harus menyamar sebagai golongan pendekar, maka dia harus menghindar diri untuk bertemu dengan budak she Lim itu. Dia takut adalah urusannya, kenapa aku harus gentar terhadapnya? Mengenai kakek tua ini, sekali kemplang aku pasti bisa bikin dia terjungkal roboh, apa pula yang harus kutakuti?" Segera ia menyeringai dingin, "Kau hendak lari silakan lari saja."

Kakek tua baju hitam itu berge-lak tertawa, ujarinya: "Yang dua sudah lari, masih ada dua belum ngacir. Haha, aku tua bangsa ini suka berkelahi bergiliran, kamu siapa yang maju lebih dulu"

Sa Mi-wan tudingkan tongkatnya seraya membentak: "Tua bangsa yang terobosan dari mana kau, berani mengganggu di sini, rasakan pentungku irfi!"

Kakek tua baju hitam berkata tawar: "Kukira siapa, ternyata hwe-sio liar yang melarikan diri dari Siau-lim-si. Kau sudah tidak jadi hwesio, buat apa masih pakai tongkat, berikan saja kepadaku!"

Pandangan Miao Tiang-hong jauh lebih tajam dari Sa Mi-wan, sekali lihat gerak langkah si kakek tua ini, lantas dia tahu lwekangnva teramat tinggi luar biasa. Namun melihat orang bertangan kosong, tak urung ia merasa kuatir. Hu-mo-tio-hoat Sa Mi-wan tidak boleh dipandang ringan, masakah kakek tua ini mampu melawannya hanya bertangan kosong saja? Apa lagi hendak merebut senjata orang?"

Sedang ia membatin, dilihatnya kakek tua baju hitam itu sudah menyendat keluar seutas tali panjang, katanya: "Aku tidak enak mengurus dan menghajar kau, terpaksa biar kuringkus kau dan diantar ke Siau-lim-si. Lepas tongkatmu!"

Sa Mi-wan menggerung menggeledak, dengan jurus Ou-liong-yu-hay (naga hitam mengaduk lautan) tongkatnya lantas mengemplang. Sekali sendai tali panjangnya, kakek tua berhasil menggubut tongkat orang, baru saja suaranya keluar dari mulut, betul juga tongkat baja Sa Mi-wan yang sebesar kepalan tangan itu tahu-tahu sudah kena direbut.

Tahu-tahu Sa Mi-wan rasakan jari-jarinya kaku dan lemas tak bertenaga, badan pun tersuruk maju ke depan. Entah bagaimana, secara gaib tongkat bajanya itu sudah kena direbut oleh musuh. Keruan kagetnya bukan main, lekas ia putar badan melarikan diri. Miao Tiang-hong seorang persilatan yang cukup ahli dalam bidang ini, melihat jurus permainan orang untuk merebut tongkat Sa Mi-wan, tidak bisa tidak ia merasa takjub dan kagum dalam hati, pikirnya: "Ilmu silat memang di luar langit ada langit, orang pandai ada yang lebih pandai pula. Teori ilmu pinjam tenaga memanfaatkan tenaga aku pun cukup paham, tapi untuk memanfaatkan dalam praktek selihay seperti yang dilakukan lo-cianpwe tadi paling cepat aku harus berlatih sepuluh tahun lagi."

Tengah ia membatin itu, dilihatnya si kakek tua baju hitam sedang menggentakkan lengan mengayun tali, tali panjangnya itu seketika disendai lurus memanjang, maka tongkat yang tergubut itu seketika melesat terbang ke depan. Sa Mi-wan sedang lari pontang-panting, mendengar angin menderu di belakang, lekas ia gunakan Hong-tiam-thau, tongkat bajanya melesat lewat dari atas kepalanya dan "Trak!" menancap amblas separuh lebih di atas dinding gunung. Saking keras getarannya, sampai ujung tongkatnya mendengung keras, berayun turun naik.

Kakek tua baju hitam bergelak tertawa, serunya: "Menantu jelek pun akhirnya toh harus bertemu dengan mertua, meski kau tidak bisa menjadi hwesio lagi, paling tidak kau akan kembali

ke Siau-lim-si juga kelak!" Sambil bicara badannya tiba-tiba melejit tinggi meluncur ke depan, tali panjangnya lagi-lagi melingkar membundar terus menjerat ke atas kepala Sa Mi-wan.

Tahu dirinya tidak akan bisa meloloskan diri, Sa Mi-wan malah membentak gusar: "Aku sudah mengaku kalah, jangan kau terlalu menghina orang." Sekali raih ia tangkap tali orang, kali ini kedua gelombang tenaga masing-masing saling adu kekuatan ke arah yang berlawanan tarik menarik, yang kuat menang dan lemah kalah. Saking keras tarikan kedua pihak, tali itu sampai mengencang seperti tali busur yang dipentang. Seketika merah padam air muka Sa Mi-wan, tanpa kuasa kakinya tersuruk maju beberapa langkah.

Kakek tua itu menggeleng kepala dan ujaranya menghela napas: "Lweekang Siau-lim-si sudah kau pelajari secara murni, sayang tidak belajar baik bertindak benar, sayang, sayang!" Mendadak Sa Mi-wan lepas tangan terus menjatuhkan diri menggelundung ke lereng gunung di bawah sana

Kakek tua baju hitam berseru lantang: "Semula aku hendak menggusur kau kembali ke Siau-lim-si, tapi aku sendiri pernah menegakkan aturan, menghadapi angkatan muda, aku hanya boleh sekali turun tangan, hari ini terhitung kau mendapat keuntunganku, jagalah dirimu berbuatlah baik dan bertindak benar. Kalau tidak bertobat dan insyaf, biarlah para hwesio dari Siau-lim-si yang akan mengurus kau."

Waktu Sa Mi-wan bergebrak dengan kakek tua baju hitam, Ci Coh lekas mencemplak naik ke punggung kuda melarikan diri ke bawah gunung. Kakek tua baju hitam berpaling dan katanya tertawa: "Celaka, satu yang lain pun melarikan diri, aku memang sudah terlalu tua, tidak berguna lagi. Ah, apakah kau ini Miao Tayhiap Miao Tiang-hong?"

Tersipu-sipu Miao Tiang-hong maju memberi hormat, katanya:

"Mana berani wanpwe disebut Tayhiap. Terima kasih akan budi pertolongan cianpwe, harap tanya, siapa nama besar lo-cianpwe?"

"Aku tiada tempo mengobrol dengan kau, Lim Bu-siang kau kan kenal dia bukan?"

"Lo-cianpwe ada pesan apa?"

"Nanti sebentar boleh kau beri-tahu kepadanya, sekarang aku belum bisa menemui dia, suruh dia lekas pulang ke Thay-san. Soal kau dan aku, kelak kalau ada kesempatan bertemu, biarlah bicara lain kesempatan saja." Tanpa menyebut namanya, tahu-tahu bayangannya sudah menghilang dalam sekejap mata. Miao Tiang-hong tahu, tokoh-tokoh kosen sering kali mempunyai watak yang aneh, meski ia merasa kecewa, namun ia tidak heran dibuatnya.

---000odw0ooo---

Jilid 4

Tiba-tiba didengarnya kicauan seekor burung yang nyaring merdu, waktu ia angkat kepala dilihatnya seekor burung berbulu hijau mulus sedang terbang di atas kepalanya. Dari kejauhan terdengar suara suitan melengking tinggi, jelas itulah suitan si kakek tua tadi, burung itu segera pentang sayap terbang lebih cepat ke arah datangnya suara, sebentar saja sudah tak kelihatan lagi.

Tak lama kemudian betul juga dilihatnya Lim Bu-siang sedang lari mendatangi. Melihat Miao Tiang-hong sudah tentu Lim Bu-siang amat girang, namun ia tidak sempat ajak bicara urusan lain, tanyanya: "Miao-toako, kiranya kau berada di sini, apa kau melihat burung hijau?"

"Nona Lim, kau lari-lari di Cu-lay-san ini, hanya untuk menangkap burung berbulu hijau itu?"

"Burung hijau itu adalah peliharaan seorang tokoh misterius, tokoh kosen ini pernah menolong aku, aku ingin bertemu dengan beliau."

"Kalau begitu tidak usah kau pergi mengejanya."

"Hah, jadi kau sudah bertemu dengan beliau?"

"Dia suruh aku memberitahu kepadamu, katanya sekarang belum waktunya dia menemui kau, suruh kau segera pulang ke Thay-san."

"Kali ini burung hijau itu yang menuntun jalanku kemari, kukira cianpwe itu hendak menemui aku. Ternyata hanya mengajakku kemari untuk bertemu denganmu."

"Burung hijau itu yang membawa kau kemari?"

"Burung hijau itu amat cerdik, tahun lalu waktu aku di Thay-san karena petunjuknya pula sehingga aku berhasil menemukan ajaran silat cosu cikal bakal perguruan kami."

"Apa kau sudah tahu nama dan asal-usul cianpwe kosen itu?"

"Sejak itu beliau pernah dua kali membantu aku pula, namun selama ini laksana naga yang kelihatan ekornya tidak kelihatan kepalanya. Tapi menurut hematku tokoh kosen yang misterius ini kemungkinan adalah cianpwe dari perguruan kami sendiri."

"Lalu apa yang terjadi kali ini?"

"Apa tadi kau pun melihat Cong Sin-liong?"

"Ya, kulihat selebar mukanya berlepotan darah, naga-naganya dia dikejar oleh cianpwe itu sampai lari terbirit-birit untuk menyelamatkan diri."

"Kejadian kali ini memang Cong Sin-liong hendak menjebak dan membokong aku, cianpwe itu sekali lagi menolong jiwaku."

Ternyata setelah berpisah dengan orang banyak di Yangciu, bersama Ciok Heng suami-istri Lim Bu-siang langsung kembali ke Thay-san. Sepanjang jalan memang tiada terjadi apa-apa, tapi begitu mereka mulai memasuki pedalaman pegunungan Thay-san, di luar dugaan mereka mengalami sesuatu.

Pada saat mereka tiba di daerah Cap-pwe-ban yang berliku-liku itulah mendadak disergap oleh musuh yang sebelumnya memang sudah bersembunyi di sana.

Baru saja Lim Bu-siang sampai pada pengkolan gunung ketiga, para murid Hu-siang-pay sudah mendapat kabar, dua orang di antaranya segera turun gunung hendak menyambut kedatangan mereka, di saat mereka bertemu di pengkolan gunung yang melekuk itulah, dari pengkolan ke empat di sebelah atasnya, tiba-tiba menggelundung turun dua batu sebesar meja. Salah seorang murid itu karena tidak menduga dan terlambat menyingkir, seketika kena terjang roboh dan tertindih luka parah. Batu masih terus menggelundung ke bawah dan akhirnya menyumbat jalan mundur yang rada sempit itu.

Lim Bu-siang menceritakan kejadian tegang yang mendebar ini. Miao Tiang-hong pun mendengarkan dengan kesima dan jantung berdebar, katanya: "Sepak terjang yang begini keji, orang-orang yang hendak membokong kalian, kukira tidak melulu hanya Cong Sin-liong seorang bukan?"

"Ya, di samping itu ada tiga tokoh kosen dari aliran sesat yang bekerja sama dengan dia, dan itu baru kami ketahui belakangan."

Lim Bu-siang melanjutkan ceritanya: "Keadaan waktu itu sungguh amat berbahaya, jalan gunung amat sempit, lawan menyerang dari atas pada posisi yang menguntungkan, begitu batu besar digelundungkan ke bawah, kami tiada tempat untuk mengembangkan ginkang menyelamatkan diri. Dalam sekejap saja, Ciok-suso pun terluka keterjang oleh batu besar itu sampai terpental jatuh, di saat aku berlaku nekad hendak menerjang ke atas mengadu jiwa sama musuh, mendadak batu-batu berhenti tidak menggelundung lagi, terdengarlah di sebelah atas ada sebuah suara serak tua lagi membentak: 'Cong Sin-liong, kalian mau*bertingkah dan sewenang-wenang di tempat lain, aku tidak perlu tahu, di Thay-san ini kalian berani mencelakai anak murid Hu-siang-pay, aku tidak akan memberi kelonggaran lagi kepada kalian.', disusul terdengarlah suara "plak, plak" yang nyaring dan keras beberapa kali, mungkin cianpwe itu sedang menghajar Cong Sin-liong."

"Sungguh menyenangkan!" tak kuasa Miao Tiang-hong bertepuk tangan. "Tamparan pada pipinya itu memang cukup membuat Cong Sin-liong amat menderita, waktu aku melihat dia, selebar mukanya berlepotan darah."

Lim Bu-siang berkata pula: "Setelah suara tamparan nyaring itu, lalu terdengar pula jeritan keras berulang kali, seperti babi hendak disembelih. Waktu aku memburu naik ke atas, tampak ketiga tokoh kosen dari aliran sesat itu sudah rebah di atas tanah, sedang Cong Sin-liong sudah melarikan diri. Dari tempat yang tinggi, lapat-lapat sempat kulihat Ciangpwe itu sedang mengejanya dengan kencang."

"Siapa ketiga tokoh-tokoh dari aliran sesat itu?"

"Aku hanya kenal satu di antaranya yang bernama Lau Coan-yu dari Khong-tong-pay."

Miao Tiang-hong menghela napas, katanya: "Dari lekukan ke tiga lari ke lekukan ke empat, jarak dekat yang hanya memerlukan beberapa detik saja. Cong Sin-liong sebagai seorang kosen kelas wahid, dua orang yang lain tidak diketahui, namun kepandaian silat Lau Coan-yu itu teramat lihay, namun cianpwe itu ternyata dalam waktu singkat berhasil menampar Cong Sin-liong, merobohkan ketiga tokoh aliran sesat itu pula, maka dapatlah dibayangkan sampai di mana tingkat kepandaian silatnya. Menurut dugaanku, kalau cianpwe itu mau mengambil jiwa Cong Sin-liong. pastilah segampang beliau membalikkan tangan, memang sengaja dia pura-pura tidak berhasil mengejanya, maka beliau tidak menamatkan riwayat Cong Sin-liong."

"Memang kuduga cianpwe itu adalah angkatan tua perguruan kami. Apa yang beliau lakukan hanyalah hajaran setimpal terhadap murid yang murtad, tapi karena mengingat sesama perguruan maka dia tidak tega membunuh Cong Sin-liong."

"Cong Sin-liong dibuat begitu ketakutan sampai lari pontang-panting, kukira hukuman ini sudah cukup setimpal bagi dirinya."

"Semoga sejak sekarang dia suka bertobat dan insyaf akan kese-satannya." Lalu Lim Bu-siang melanjutkan ceritanya. "Dari tempat yang tinggi sempat kulihat cianpwe itu sedang mengejar Cong Sin-liong, sekejap mata mereka sudah pergi jauh dan tidak kelihatan lagi."

"Di saat aku mengeluh sayang kehilangan kesempatan untuk bertemu muka dengan cianpwe itu, tiba-tiba burung hijau itu muncul di hadapanku, terbang rendah pelan-pelan, naga-naganya sengaja hendak menuntun jalan."

"Untung luka Ciok-suso tidak berat, setelah murid yang terluka berat itu kuserahkan kepada mereka suami istri untuk merawatnya, kuminta pula mereka mengusir ketiga tawanan dari aliran sesat itu."

Segera aku lari menguntit sampai tiba di sini, siapa tahu aku tetap gagal untuk bertemu dengan beliau."

"Dari nada bicara cianpwe itu, kelak pasti dia akan menemui kau sendiri. Cong Sin-liong, Boh Cong-tiu dan Ciok Tio-ki dan lain-lain bukankah berintrik hendak membuat keonaran pada upacara sembahyang besar di Giok-hong-ting, bukan mustahil cianpwe kosen itu bakal muncul pada saat itu."

"Semoga seperti katamu, oh, ya, aku belum sempat tanya kau. Waktu aku naik gunung tadi, agaknya kudengar suara beradunya senjata tajam, dengan siapa kau sedang berkelahi?"

"Dengan Piaukomu Boh Cong-tiu itu. Tapi aku belum sempat bergebrak sama dia, yang sudah kulabrak tadi adalah komplotannya, yaitu murid murtad dari Siau-lim-si yang bernama Sa Mi-wan. Di saat aku hendak bertanding dengan Piaukomu itulah, cianpwe itu kebetulan tiba."

Bertaut alis Lim Bu-siang, ujarnya: "Lagi-lagi dia! Mungkin dia lari ketakutan melihat kedatangan cianpwe itu."

"Sedikit pun tidak salah, mendengar suaranya saja dia lantas lari terbirit-birit, rasa takutnya agaknya jauh lebih besar dari Cong Sin-liong. Mungkin setelah kejadian hari ini, rencana mereka untuk membuat onar di Giok-hong-ting itu mereka batalkan."

"Kejadian hari ini kukira memang sengaja dilakukan oleh cianpwe itu untuk memberi peringatan kepada mereka, selama ini beliau selalu membantu segala kesulitanku secara sembunyi. Tapi tiada jeleknya aku tetap mempersiapkan segalanya, menunggu kedatangan mereka." Lalu ia berkata pula: "Miao Tayhiap, sejak berpisah secara tergesa-gesa di Yangciu tempo hari, memang aku ingin bisa bertemu pula denganmu. Ada sebuah urusan hendak aku mohon bantuanmu. Locianpwe itu sengaja membawaku kemari untuk bertemu denganmu, seolah-olah beliau sudah tahu isi hatiku."

Miao Tiang-hong melengak, katanya: "Urusan apa nona Lim, silakan katakan saja."

"Bukankah kau hendak pergi menemui Ci-lo cici?"

"Benar ada omongan apa yang ingin kau katakan kepadanya?"

"Dia adalah teman baikmu dengan Beng-toako, aku pun amat mengaguminya. Tempo hari aku pernah pergi ke Sam-ho, sayang tidak sempat bertemu muka. Ada sebuah kado yang tidak berarti, hendak kumohon bantuanmu untuk memberikan kepadanya."

Sembari bicara ia mengeluarkan sebuah kotak dari kayu cendana, katanya lebih lanjut: "Inilah sebatang jinsom pemberian bibi Utti kepadaku, setelah melahirkan badan Hun-cici amat lemah, dia amat memerlukan obat ini."

Miao Tiang-hong menerima kado itu, katanya: "Terima kasih akan perhatianmu terhadapnya!"

"Kalau aku sendiri belum sempat bertemu muka langsung dengan dia, apa lagi bicara, namun hatiku merasa dekat sekali di sampingnya. Kalian amat memperhatikan keadaannya, aku pun amat prihatin akan kesehatannya."

Miao Tiang-hong rada jengah akan kelepasan omongnya sendiri, katanya menyengir: "Ci-lo pun amat ingin berkenalan denganmu, sedemikian tebal rasa persahabatanmu terhadapnya aku pasti akan menyampaikan kebaikanmu ini kepadanya. Ada omongan apa lagi?"

"Tolong beritahukan kepadanya, Beng-toako amat rindu kepadanya, setelah badannya sehat kembali, diharap dia suka pergi ke Siau-kim-jwan."

"Apakah Goan-cau yang suruh kau menyampaikan hal ini?"

"Dia tidak berkata demikian, tapi aku tahu maksud hatinya. Percaya aku tidak salah mengatakan isi hatinya ini."

Miao Tiang-hong jadi terharu, sesaat ia kemekmek dan tak kuasa bersuara.

"Miao Tayhiap di samping itu masih ada sebuah hal, kuminta kau mencari tahu sepintas lalu."

"Dengan Goan-cau aku sudah sebagai saudara angkat, aku tidak perlu sungkan terhadap kau. Boleh kau meniru Goan-cau panggil aku Miao toako saja, jangan selalu memanggilku "Tayhiap" membuat kuping gatal saja. Hal apa yang kau katakan?"

"Baik, aku tidak sungkan lagi memanggilmu Miao-toako. Di dalam bulim ada seorang cianpwe bernama Cau Siok-toh, kabarnya kau punya hubungan yang intim dengan beliau?"

"Memang, dia sahabatku lama sejak aku masih dalam perguruan dulu."

"Cau-cianpwe punya seorang putra bernama Cau Ho-lian, kabarnya sudah menghilang hampir satu tahun. Cau-cianpwe hanya punya seorang putra ini, beliau amat gugup gelisah dan sedang mencarinya ke mana-mana."

"Ya, kejadian itu aku pun tahu jelas. Apa kau sudah berhasil mendapat tahu jejak Cau Ho-lian itu?"

"Beginilah persoalannya, Cau-cianpwe ada minta para kawan dari berbagai aliran untuk menyirapi kabar berita anaknya itu, partai kami pun pernah mendapat pesan langsung dari Kim Tiok-liu toako. Waktu aku kembali ke Thay-san kali ini, ada murid kami yang memberi laporan sebuah kabar, mungkin ada sangkut pautnya dengan Cau Ho-lian itu."

Miao Tiang-hong menjadi girang, tanyanya: "Kabar apa itu?"

"Miao-toako, dalam perjalananmu ke utara kali ini, apa boleh kau lewat Bo-seng, menyeberangi Huangho." Bo-seng adalah sebuah kota kecil yang terletak di pinggir Huang-ho sebelah selatan.

"Ya, memang aku hendak menempuh ke jalan sana."

"Di Huang-ho ada sebuah sindikat gelap bernama Ngo-liong-pang, markas pusatnya didirikan di Bo-seng, pangcunya bernama Yu Tay-coan. Apa Miao-toako kenal orang ini?"

"Aku kenal namanya saja, belum pernah bertemu. Kenapa, apa dia tahu jejak Cau Ho-lian?"

"Mungkin Cau Ho-lian justru berada di dalam Ngo-liong-pang-nya itu."

"Cau Siok-toh adalah teman baikku, menurut apa yang kutahu, selamanya dia tidak pernah bergaul dengan orang-orang dari golongan sesat. Cau Ho-lian adalah putranya, sebagai bocah hijau yang belum pernah keluar pintu, dia belum tahu sampai di mana pergaulan ayahnya, mana mungkin berhubungan dengan pihak Ngo-liong-pang?"

"Urusan ini sampai sekarang belum dibikin jelas, lebih baik biar kujelaskan sejak mula kejadiannya saja."

"Ciok-suheng punya seorang murid asal dari Bo-seng, bulan yang lalu dia pulang ke rumah menengok keluarga, beberapa hari itu dia terlalu iseng, maka mengundang beberapa teman makan minum di rumah makan Gi-ciau-lau yang paling terkenal di Bo-seng. Arak dari Gi-ciau-lau amat ternama di seluruh dunia. Miao-toako, tentunya kau sudah tahu."

"Bukan saja tahu, aku sendiri pernah dua kali menikmatinya di sana. Sepuluh tahun yang lalu, di Gi-ciau-lau pernah terjadi suatu peristiwa besar yang menggetarkan kangouw, salah satu orang

yang melakukan peranan utama pada kejadian itu adalah Kim-toakomu itu. Tentunya kau tahu lebih jelas dari aku bukan?"

"Maksudmu waktu Kim-toako dan Le Lam-sing toako bergabung menempur Liok-hap-pang Pangcu Su Pek-toh itu."

"Tepat. Pertama kali aku menikmati arak Gi-ciau-lau adalah tiga hari setelah peristiwa besar itu. Waktu itu aku belum kenal Kim Tayhiap, kudengar cerita orang lain, aku sudah menaruh simpati dan ingin berkenalan. Maka sengaja aku bekunjung ke Gi-ciau-lau itu untuk menikmati araknya. Kedua kalinya terjadi pada tahun yang lalu, seperti kejadian kali ini, aku pun sedang dalam perjalanan ke utara menuju ke kota raja. Karena ingin menikmati arak enak dari Gi-ciau-lau, sengaja aku putar lewat Bo-seng. "Ah, kenapa jadi aku yang ngelantur, ayolah kau lanjutkan ceritamu."

"Kejadian yang dilaporkan oleh murid perguruan kami itu, seolah-olah kejadian sepuluh tahun yang lalu itu diulang kembali. Sudah tentu dalam hal ini, tokoh-tokoh orangnya sudah ganti."

Miao Tiang-hong kaget, tanyanya: "Apa Cau Ho-lian memerankan diri seperti Kim Tayhiap dulu? Siapa yang jadi Su Pek-toh? Memangnya Ngo-liong-pang Pangcu Yu Tay-coan?"

"Duduk perkaranya belum dibikin terang, hanya diketahui bahwa hari itu pernah terjadi seseorang berkelahi dengan orang-orang Ngo-liong-pang di Gi-ciau-lau, apakah orang itu benar Cau Ho-lian pun belum berani dipastikan."

"Apakah murid perguruanmu itu yang melihatnya sendiri?"

"Bukan. Dia pun mendengar cerita temannya. Hari itu dia pergi ke Gi-ciau-lau untuk menepati undangan perjamuan itu, waktu ia tiba di simpang jalan, dari kejauhan terdengar di atas loteng Gi-ciau-lau terjadi keributan, orang saling bentak dan maki, disusul suara barang pecah belah yang jatuh berantakan, sepintas dengar jelas, bahwa ada orang berkelahi di atas loteng."

"Di saat ia ragu-ragu apa terus menuju ke Gi-ciau-lau, tiba-tiba dilihatnya teman undangannya itu lari tersipu-sipu menghampiri dirinya, katanya ada seorang pemuda sedang berkelahi dengan Yu Tay-coan di atas Gi-ciau-lau. Temannya itu seorang penakut, maka lekas-lekas mencegat di tengah jalan serta menariknya ke tempat lain."

"Memangnya kenapa mereka bisa curiga bila pemuda itu adalah Cau Ho-lian?"

"Teman itu memang penakut, namun dia pun seorang kaum persilatan, begitu pemuda itu turun tangan, dia lantas mengenal ilmu yang dia mainkan adalah Hou-jiau-kin-na-jiu."

Miao Tiang-hong manggut-manggut. "Benar, Hou-jiau-kin-na-jiu memang ilmu tunggal dari keluarga Cau, yang berkelahi dengan Yu Tay-coan seorang pemuda lagi, tak heran timbul rasa curiga kalian."

"Namun kami masih belum berani memastikan kalau pemuda itu Cau Ho-lian adanya, hanya berani mengatakan kemungkinan besar adalah dia. Untuk ini harap di waktu kau tiba di Bo-seng, ikut menyirapnya biar terang duduk persoalannya."

"Bagaimana akhir dari perkelahian itu? Apakah mendapat kabar kelanjutannya?"

"Setelah kejadian itu mereka pernah pergi mencari tahu, kabarnya pemuda itu sudah tertawan oleh orang-orang Ngo-liong-pang."

"Tertawan?" alis Miao Tiang-hong berkerut, "Yu Tay-coan aku tidak kenal, tapi bagaimana martabatnya aku pernah dengar, sepak terjangnya pun tidak terlalu jahat, demikian pula aku amat jelas mengetahui watak Cau Ho-lian, dia bukan pemuda bangor dan tidak congkak, tidak mungkin tanpa alasan dia berkelahi dengan orang. Apa kalian tahu sebab musabab dari perkelahian itu?"

"Hari itu banyak orang yang sedang minum di atas Gi-ciau-lau, teman itu semula tidak menaruh perhatian, maka dia pun tidak tahu kenapa mendadak mereka menjadi bentrok? Belakangan mencari tahu kepada orang, namun tiada orang yang berani menerangkan. Meski Ngo-liong-pang bukan suatu sindikat jahat yang besar kekuasaannya, namun di sepanjang sungai Huang-ho mereka memang punya sedikit pengaruh."

"Persahabatanku dengan Cau Siok-toh lain daripada yang lain, urusan ini serahkan saja kepadaku, pasti akan kuselidiki biar terang. Kukira Yu Tay-coan itu pun tidak akan berani membunuh putranya Cau Siok-toh."

Tiga hari kemudian, Miao Tiang-hong sudah tiba di Bu-seng, karena waktu masih terlalu pagi, maka langsung ia menuju ke Gi-ciau-lau dulu, sekaligus untuk mencari berita di sana baru akan berkepu-tusan bagaimana bertindak selanjutnya.

Waktu ia tiba di Gi-ciau-lau, lohor sudah lewat, namun sang surya belum tenggelam. Pada saat mana merupakan suasana yang paling sepi dan jarang ada tamu makan minum di Gi-ciau-lau. Di atas loteng Gi-ciau-lau hanya terdapat seorang tamu belaka.

"Miao-toaya, angin apa yang menghembusmu kemari?" pelayan segera menghampiri dan menyapa lebih dulu. Kiranya sejak dua kali berkunjung ke Gi-ciau-lau ini dulu, dia sudah bersahabat dengan pelayan satunya ini.

"Siau-ji-ko, tak nyana kau masih ingat aku."

"Kami sekeluarga selalu terkenang kepadamu, semalam istriku berdoa entah kapan bisa bertemu dan mengharap kedatangan Miao-toaya minum arak di sini, ternyata hari ini kenyataan kau orang tua datang. Tahun yang lalu untunglah kau suka membantu..."

"Kau sudah lupa apa pesanku dulu," tukas Miao Tiang-hong tertawa. "Lekaslah kau bawakan arak yang paling enak."

Pelayan itu mengiakan dan terus berlalu. Karena iseng Miao Tiang-hong menikmati tulisan dan gambar-gambar yang terpajang di sekeliling tembok, dasar hobbynya memang sastra MiaoTiang-hong sampai asyik menikmati syair-syair ciptaan pujangga-pujangga kuno yang tergantung di sekelilingnya. Di saat ia menikmati gambar-gambar tulisan itulah, pandangannya bentrok pada sesuatu yang menarik perhatiannya, seketika Miao Tiang-hong melenggong.

Pada sebuah baris syair yang tulisannya rada renggang, dilihatnya pada kertas putih yang halus itu ada bekas goresan kuku jari yang dalam. Di sebelah bawahnya lagi pada dinding lapat-lapat kelihatan ada bekas telapak tangan orang, meski tidak menyolok, tapi bagi pandangan seorang ahli, jelas diketahui bahwa itulah telapak tangan manusia.

Miao Tiang-hong kaget, semula ia sangka perbuatan Cau Ho-lian yang kurang hati-hati, hampir saja dia merusak tulisan peninggalan kuno yang berharga ini. Maklum Hou-jiau-kin-na-jiu mengutamakan gerakan mencengkeram dan menyobek, kalau salah satu orang yang berkelahi itu benar adalah Cau Ho-lian, maka bekas-bekas telapak tangan ini terang peninggalan tangannya. Tapi dengan seksama segera ia perhatikan lagi, seketika timbul pula curiganya, pikirnya:

"Agaknya seperti kepandaian Toa-jiu-in dari ajaran para pendeta dari aliran Mi-ciong di Tibet, Yu Taycoan Pangu dari Ngo-liong-pang jelas tidak mahir ilmu seperti ini, keahliannya pun bukan pada pukulan tangan. Dan lagi bagi orang yang mahir menggunakan Toa-jiu-in, meski tingkatannya masih rendah, sekali pukul dia pun bisa menghancurkan batu hijau, telapak tangan menekan dinding, bekas telapak tangannya pasti cukup dalam, tidak mungkin seringan ini."

Baru saja Miao Tiang-hong hendak maju mendekat, pelayan itu sudah mendatangi, membawa makanan dan minuman, ujarinya tertawa: "Miao-toaya, inilah Loan-hoa-pek simpananku sendiri, coba kau rasakan wangi tidak? Inilah ikan lehi segar dari Huang-ho yang paling kau sukai."

Baru sekarang Miao Tiang-hong berpaling, dilihatnya seorang tamu yang lain itu entah kapan sudah tiada di tempatnya. Miao Tiang-hong tertawa, katanya: "Untunglah keadaan sedang sepi. Siau-ji-ko, sekarang kau rada senggang bukan?"

"Kau orang tua ada pesan apa?"

"Ayolah duduk temani aku makan minum." Tanpa banyak rewel ia tarik orang duduk di depannya. Ternyata pelayan ini seorang periang, ia pun tidak sungkan-sungkan lagi.

Setelah minum dua cangkir, mulailah Miao Tiang-hong bicara secara langsung: "Kabarnya beberapa waktu yang lalu, di tempat ini ada tamu-tamu yang berkelahi, apa benar?"

"Siapa bilang tidak benar, lihatlah di atas dinding masih ada bekas-bekas perkelahian itu!"

"Aku ingin tahu kejadian hari itu, sudikah kau menceritakan kepadaku?"

"Terhadap orang lain aku tidak berani bicara, kepada Miao-toaya yang pernah menolong kami sekeluarga, akan kujelaskan. Peristiwa itu terjadi tanggal delapan belas bulan yang lalu, ada seorang tamu muda berkelahi dengan orang-orang Ngo-liong-pang di sini."

"Karena soal apa mereka sampai berkelahi?"

"Waktu itu tamu penuh sesak, semula aku sendiri tidak memperhatikan. Belakangan kulihat Hu-pangu Ngo-liong-pang menghampiri si pemuda itu, waktu itu pemuda itu sedang duduk

bercakap-cakap dengan seorang tamu lain, apa yang dikatakan aku sih tidak memperhatikan. Begitu tiba di samping, Hu-pangcu Ngo-liong-pang itu mendadak berseru dengan suara keras: 'Kau hendak tahu kejadian dalam pertemuan besar di Thay-san? Mari kau ikut aku, biar kututurkan kepada kau.' Sembari bicara tangannya diulur menangkap si pemuda. Begitulah mereka lantas berkelahi."

"Menurut apa yang kau lihat, sikap bicaranya itu mengandung maksud baik atau jahat?"

"Agaknya bermaksud tidak baik. Karena matanya mendelik mukanya menyeringai dingin!"

"Bagaimana paras si pemuda itu, coba kau gambarkan rada terperinci."

Setelah mendengar gambaran yang dilukiskan si pelayan, diam-diam Miao Tiang-hong berpikir: "Kalau begitu, memang benar mirip Cau Ho-lian. Mungkin dia mencari tahu kejadian di Thay-san, maka menimbulkan perhatian pihak Ngo-liong-pang. Biasanya Yu-pangcu cukup teliti dan hati-hati, masakah dia berani mencari gara-gara kepada orang-orang ternama yang hadir dalam pertemuan besar di Thay-san itu. Kenapa pula dia berani menawan Cau Ho-lian? Memangnyanya anak buahnya berani bertindak sewenang-wenang tanpa mendapat perintahnya?"

"Siau-ji-ko," kata Miao Tiang-hong lebih lanjut, "siapakah lelaki yang berkelahi dengan si pemuda itu? Coba kau katakan sekali lagi."

"Dia adalah Thio-hupangcu dari Ngo-liong-pang."

"O, wakil pangcu she Thio? Bukan Lu Tay-coan sendiri?"

"Yu-pangcu pun hadir, tapi waktu mereka berkelahi, dia berpeluk tangan tidak bersuara dan tidak ikut turun tangan."

"Aneh benar, wakilnya berkelahi dengan orang, kalau dia tidak mencegah tentunya ikut membantu, kenapa berpeluk tangan saja?"

"Miao Tayhiap, kau harus tahu, kekuasaan tertinggi Ngo-liong-pang sekarang berada di tangan wakil pangcu she Thio itu. Hal ini sering kudengar dari percakapan orang-orang Ngo-liong-pang yang suka makan minum di rumah makan kami ini."

"Orang macam apakah laki-laki she Thio itu?"

"Kabarnya dia datang dari luar daerah, orang-orang lama Ngo-liong-pang tiada seorang pun yang tahu asal-usulnya. Sudah tentu hanya Yu-pangcu sendiri yang tahu, kalau tidak masakah dia mau angkat orang sebagai wakilnya."

"Berapa lama sudah dia bercokol di Ngo-liong-pang?"

"Musim semi tahun yang lalu dia datang, membawa sepuluh anak buahnya. Tiga hari kemudian Yu-pangcu lantas mengangkat dia sebagai Hu-pangcu. Semua anggota baru ini tutup mulut serapat tutup botol, tidak mau menjelaskan asal-usul mereka. Para pengikut Yu-pangcu yang terpercaya pun hanya tahu bahwa mereka dari golongan kecil yang tidak temama di kalangan kangouw, bahwa mereka rela menghambakan diri ke dalam Ngo-liong-pang hanyalah mencari tempat berteduh belaka. Orang-orang Ngo-liong-pang lama sama curiga bila mereka adalah kawanan brandal dari golongan hitam, tapi waktu mereka mohon keterangan dari Yu-pangcu, Yu-pangcu tidak mau menerangkan. Para saudara Ngo-liong-pang yang sering makan minum di Gi-ciau-lau bila membicarakan hu-pangcu mereka ini semua sama merasa penasaran. Tapi Yu-pangcu sudah menyerahkan kekuasaan kepadanya, meski mereka penasaran apa pula yang dapat mereka lakukan."

"Apakah keparat she Thio itu berkepala botak plontos?"

"Gundul plontos sih tidak, namun rambut kepalanya pendek dan keriting, seperti hwesio yang baru saja memelihara rambut. Miao-toaya, apa kau kenal orang itu?"

"Bukan kenal, tapi aku sudah mendapat sumber untuk menyelidiki asal-usulnya."

"Apa benar dia hwesio yang mencopot jubah menjadi preman? Tapi tahun lalu dia sudah datang, dalam jangka satu tahun lamanya, rambutnya itu seharusnya sudah panjang. Hari itu kulihat jelas padanya, rambutnya seperti baru saja dicukur, tapi tidak kelihatan bekas cukuran."

"Pengamatanmu cukup teliti juga. Sekarang hampir dikata aku sudah dapat meraba asal-usulnya. Tapi, apa gunanya aku tahu asal-usulnya, silakan kau ceritakan pula kejadian perkelahian hari itu."

Ternyata dalam agama Budha di Tibet, hanya aliran Mi-ciong saja yang mengijinkan menerima murid bangsa Han menjadi Lama, mereka mempunyai semacam obat khusus, setiap murid yang

cukur rambut, setelah kulit kepalanya dipoles dengan obat itu, selamanya rambutnya tidak akan bisa tumbuh panjang.

Pelayan itu sadar, katanya: "Omongan Miao-toaya benar, rahasia pang mereka bila diketahui orang luar, malah membawa petaka bagi orang itu." Maka dia meneruskan ceritanya.

"Pemuda itu menghadapi rang-sakan orang she Thio itu dengan sengit, sudah tentu para tamu sama lari menyingkir, demikian pula para pembantu, kami semua menyembunyikan diri. Waktu itu aku sedang membawa nampan, dalam keributan itu tidak sempat lari ke belakang, terpaksa sembunyi di belakang meja kasir, dengan memberanikan diri aku mengintip dari bawah. Namun aku tidak berani melihat secara jelas."

"Orang yang duduk semeja dengan pemuda itu apa melarikan diri?"

"Aku tidak memperhatikan, di anak tangga kelihatannya ada beberapa tamu yang bernyali besar tidak lari menyingkir, mereka sama melihat keramaian. Entah apakah orang itu ada di antara mereka."

"Akhirnya cara bagaimana pemuda itu sampai tertawan?" tanya Miao Tiang-hong.

"Mereka berkelahi dengan sengit, si pemuda agaknya bukan tandingan orang she Thio, tak lama kemudian dia sudah terdesak mundur ke dinding. Hari itu kebetulan tuan besar kita pun berada di sini, semula dia sembunyi di pojokan, saking takut badan gemetar, namun melihat gambar-gambar antik pusakanya hampir dirusak oleh orang, tak terasa dia menjerit kaget sambil melompat berdiri. Tepat pada saat itulah terjadi suatu keanehan."

"Jangan terlalu tegang, ceritakan pelan-pelan. Terjadi keanehan apa?"

Pelayan menenggak secangkir arak, lalu menyambung: "Tepat pada saat itu, tiba-tiba terdengar suara "Prang", sebuah poci arak tiba-tiba melayang naik dari bawah loteng, mengenai keparat she Thio itu, arak panas di dalamnya seketika muncrat membasahi badan dan muka kedua pihak. Sekonyong-konyong terdengar seorang membentak: 'Kalian berkelahi boleh saling hantam dan gasak sesukamu, tapi jangan kalian merusak setiap benda milik rumah makan ini.' Agaknya pemuda itu melengak, cepat sekali ia melompat menyingkir. Keparat she Thio itu sebetulnya sedang ayun tangannya memukul, maka pukulannya luput mengenai dinding! Dia sendiri pun hampir saja tersungkur jatuh!"

Sebagai seorang ahli dalam bidang silat, mendengar sampai di sini, Miao Tiang-hong sudah paham sebagian besar. "Ternyata bukan lantaran ilmu keparat she Thio yang masih cetek, sekonyong-konyong dia diserang dengan poci arak, walau tidak terluka, dia toh terkejut juga, sudah tentu kekuatan Toa-jiu-in yang ampuh itu tidak dapat dia mainkan sepenuhnya. Naga-naganya orang petempar poci arak itu memang sengaja hendak bantu Cau Ho-lian." Maka segera ia bertanya: "Akhirnya bagaimana? Apa orang yang melempar poci arak muncul?"

"Tidak, pemuda itu melengak sebentar, terus melompat mundur beberapa langkah, teriaknya: 'Toako itu memang tidak salah omong, mau berkelahi mari kulayani kau di luar.' Tapi keparat she Thio itu malah berjingkrak gusar karena pukulannya mengenai dinding, begitu putar badan, dengan sengit ia menubruk pula ke arah si pemuda."

"Orang yang lempar poci itu tetap tidak keluar?"

"Ya tidak, malah Yu-pangcu sendiri yang akhirnya maju melera. Dia memburu maju terus menarik keparat she Thio itu, sebelah tangan yang lain mendorong si pemuda, katanya: 'Thio-hiante, pandanglah mukaku, selesailah sampai di sini.' -Keparat she Thio itu berkaokkaok: 'Aku kan demi Ngo-liong-pang kita mengundangnya pulang.'

Yu-pangcu berkata: 'Baiklah, kalau kau undang dia pulang dengan sopan santun, aku tidak peduli, tapi jangan kau lukai dia.'

Begitulah, pemuda itu lantas digiring oleh mereka. Keparat she Thio itu hendak turun ke bawah mencari orang pelempar poci tadi, untung dibujuk pula oleh Yu-pangcu. Sebenarnya orang-orang yang melihat keramaian di bawah loteng, sudah bubar dan tak kelihatan pula bayangannya.

Tatkala itulah terdengar langkah kaki menaiki anak tangga, pelayan berkata: "Nah, itu tamu datang, biar nanti dilanjutkan lagi." Miao Tiang-hong maklum apa yang ingin diketahui sudah cukup lumayan, maka dia tidak menahan orang lebih lanjut, katanya: "Pergilah kau layani tamu lain, aku pun hendak berangkat!"

Tampak dua laki-laki satu gemuk satu kurus naik ke atas loteng, baru saja Miao Tiang-hong hendak berdiri membayar rekening di kas, kebetulan ia bertemu di atas anak tangga dengan kedua orang ini, sekilas ia mclenggong.

Ternyata laki-laki yang kurus ini bukan lain adalah tamu yang duduk di meja samping tadi, si gemuk baru sekarang dilihatnya Begitu melihat Miao Tiang-hong masih ada, kelihatan laki-laki kurus itu merasa lega lalu ia memberi kedipan mata kepada si gemuk. Semua ini tidak lepas dari pengamatan Miao Tiang-hong, batinnya: "Tak heran dia tadi pergi tergesa-gesa, ternyata pulang memanggil orang. Agaknya mereka kemari hendak mencari diriku."

Benar juga dilihatnya si gemuk langsung mendekati Miao Tiang-hong, pertama-tama ia menjura hormat selayaknya, lalu berkata: "Tuan ini tentunya Miao Tayhiap bukan?"

"Sebutan tayhiap aku tidak berani terima, aku yang rendah memang Miao Tiang-hong, saudara adalah..."

"Kami dari Ngo-liong-pang, sudah lama pangcu kami amat kagum dan ingin berkenalan dengan Miao Tayhiap, mendapat kabar kau orang tua tiba di Bo-seng, sengaja suruh kami kemari mengantar kartu nama, diharap kau orang tua sudi mampir sebentar." Sembari bicara ia angsurkan sebuah kartu nama. Waktu Miao Tiang-hong keluarkan dari sampulnya, dilihatnya dua nama orang berjajar dalam satu kartu nama. Baru sekarang Miao Tiang-hong tahu Hu-pangcu itu bernama Thio Hong-tat.

Si pelayan berdiri di samping, diam-diam jantungnya berdebar keras, namun segera ia memberanikan diri maju menyapa: "Waktu masih agak pagi, tuan-tuan silakan duduk minum arak!"-Ia pikir Miao Tiang-hong seorang cerdik, setelah mendengar kata-katanya, tentu orang tahu akan maksudnya supaya dirinya berhati-hati dan berpikir lebih dulu sebelum berkepu-tusan.

Si gemuk itu segera mendelik-kan mata, bentaknya: "Siapa suruh kau cerewet! Miao tayhiap, kau hendak minum arak, dalam Ngo-liong-pang kami juga banyak arak-arak bagus!"

Kata Miao Tiang-hong: "Selamanya kau mengikuti Yu-pangcu atau Thio-hupangcu?"

Agaknya si gemuk tidak mengira akan pertanyaan Miao Tiang-hong, sebentar ia melenggong, lalu menjawab sambil tertawa: "Kami adalah anak buah Ngo-liong-pang lama yang sudah beberapa tahun ikut Yu-pangcu."

"Kalau begitu kuharap kalian bicara terus terang, sebetulnya Yu-pangcu atau Thio-hupangcu yang hendak bertemu dengan aku?"

Laki-laki kurus itu yang menjawab: "Kartu nama ini adalah Yu-pangcu yang suruh mengantar kemari, kebetulan Thio-hupangcu pun tahu, katanya beliau pun sudah lama mendengar ketenaran nama Miao Tayhiap, maka Yu-pangcu segera menambah nama beliau di atas kartu namanya."

Si gemuk menyambung: "Kedua pangcu setulus hati mengharap kedatangan Miao Tayhiap, harap Miao Tayhiap suka memberi muka!"

"Kelihatan kedua pangcu kalian amat simpatik terhadap sesama kaum persilatan, baiklah, aku orang she Miao tidak sungkan-sungkan lagi menerima undangan ini. Mari sekarang berangkat!"

Kedua laki-laki gemuk dan kurus itu segera jalan di depan menunjuk jalan, setelah keluar dari kota Bo-seng, mereka menempuh jalan kecil, semakin jauh semakin*sepi, cuaca pun semakin gelap.

Walau Miao Tiang-hong belum pernah bertemu muka dengan Yu Tay-coan, namun dia cukup berpengalaman, mengenai sepak terjang Yu Tay-coan di masa lalu diketahuinya dengan jelas. Maka dengan sengaja ia hendak mencoba kedua orang ini, begitulah dia ajak mereka mengobrol ke utara dan selatan.

"Aku sendiri pun sudah lama mengagumi nama besar Yu-pangcu kalian, dulu dengan sepasang Go-bi-hun-cut seorang diri ia menundukkan Huang-ho-ngo-pa, bila membicarakan peristiwa besar itu, tiada kaum persilatan di kangouw yang tidak mengacungkan jempol serta memujinya! Sayang aku hanya mendengar cerita orang lain dan tidak menyaksikan sendiri. Kalian berdua sudah lama menjadi pembantu Yu-pangcu, tentunya kalian hadir waktu peristiwa itu terjadi? Bolehkah kalian menceritakan kepadaku supaya tambah pengalaman?"

"Benar, Yu-pangcu menundukkan Huang-ho-ngo-pa, hal ini merupakan kebanggaan bagi para saudara kita. Tapi sayang sekali, waktu itu pangcu suruh kami jaga rumah, jadi kami sendiri pun tidak bisa menceritakan jalannya kejadian!"

Miao Tiang-hong amat geli, katanya dalam hati: "Ternyata mereka gampang ditipu, sekali bicara lantas memperlihatkan belang." Kiranya setelah seorang diri Yu Tay-coan berhasil menundukkan Huang-ho-ngo-pa barulah dia mendirikan Ngo-liong-pang. Sebelum ini Yu Tay-coan tidak lebih hanyalah tokoh silat kelas dua yang baru saja angkat nama, dari mana dia memperoleh sebutan pangcu segala.

Tapi Miao Tiang-hong tetap memperlihatkan sikap wajar, katanya pula tertawa: "Kalau begitu lima tahun yang lalu waktu Yu-pangcu bertanding satu lawan satu dengan Ko-pangcu dari Ceng-bok-pang di Jian-hud-san di selatan Ki-lam, tentunya kalian hadir bukan? Bagaimana kesudahan pertandingan itu, siapa menang dan siapa kalah, kukira hanya orang-orang yang hadir saja yang mengetahui. Ataukah pangcu kalian sebelumnya sudah berjanji dengan pihak lawan untuk merahasiakan peristiwa itu? Kawan-kawan kangouw semua sama mereka-reka, semua orang amat prihatin akan kejadian itu. Tapi menurut pendapatku, pastilah Yu-pangcu kalian yang menang bukan? Karena sejak peristiwa itu Ceng-bok-pang terima tunduk dan mengaku asor. Entah benar tidak dugaanku? Hah, mungkin pertanyaanku ini membuat kalian serba salah. Kalau kalian merasa tidak leluasa menjelaskan, lebih baik tidak usah dikatakan saja."

Kedua orang ini berpikir, kalau toh peristiwa itu dirahasiakan terhadap orang luar, apa halangannya kalau mereka membual seenak sendiri, maka laki-laki kurus itu buka mulut lebih dulu: "Miao Tayhiap adalah tamu agung pangcu kami, terhadap orang lain kami tidak berani banyak bicara, terhadap Miao Tayhiap kami tidak berani menutupi rahasia ini. Memang tidak salah dugaanmu, pertandingan itu memang dimenangkan oleh pangcu kami. Tapi beliau toh harus peras keringat dan kehabisan tenaga, sejak matahari terbit sampai sang surya hampir tenggelam, barulah beruntung pangcu kita menang satu jurus."

Miao Tiang-hong bergelak tertawa, pujinya: "Ilmu Toa-jiu-in Yu-pangcu begitu lihay, sungguh mengagumkan!" Kiranya dalam kalangan kangouw, hakikatnya tidak pernah ada sindikat yang bernama Ceng-bok-pang, pertandingan di Jian-hud-san segala tidak lain hanyalah bualan Miao Tiang-hong sendiri. Dan lagi bahwasanya Yu Tay-coan tidak mahir pukulan Tay-jiu-in. Sungguh menggelikan kedua orang ini tidak tahu bila dirinya ditipu orang, malah berani membual seenak sendiri.

Sampai di sini Miao Tiang-hong lebih yakin pula bahwa kedua orang ini terang adalah utusan Thio Hong-tat yang meminjam nama Yu Tay-coan hendak menipu Miao Tiang-hong ke Ngo-liong-pang. Jelas orang tidak mengandung maksud baik, tapi tujuan Miao Tiang-hong mampir ke Boseng memang hendak mencari tahu diri Cau Ho-lian di Ngo-liong-pang, kebetulan malah dia bisa bekerja menurut gelagat.

Cuaca sudah gelap, jalan kecil itu berputar lewat bawah gunung, sambil jalan Miao Tiang-hong pasang kuping, lapat-lapat seperti didengarnya suara keresekan di dalam hutan, kedua orang menyangka dahan-dahan pohon yang bergerak terhembus angin, mereka tidak ambil perhatian, lain dengan Miao Tiang-hong yang sudah berpengalaman, ia tahu bahwa ada seseorang sembunyi di dalam hutan. Tak terasa ia menjadi heran, batinnya: "Memangnya mereka sudah tidak sabar menunggu, sebelum aku tiba di Ngo-liong-pang, mereka hendak turun tangan di sini."

Tengah ia berpikir-pikir itulah, tiba-tiba sesosok bayangan menerobos dari dalam hutan, teriaknya: "Miao Tayhiap, sekali-kali jangan kau kena tipu mereka!"

Semula Miao Tiang-hong kira ada orang hendak membokong dirinya, tak tahunya orang malah memberi peringatan kepada dirinya, hal ini benar-benar di luar dugaannya.

Kejadian berlangsung amat cepat, kedua orang yang mengiringi Miao Tiang-hong itu serempak turun tangan, si gemuk sambitkan sebatang panah tangan, si kurus menimpukkan pisau terbang.

Dengan kehadiran seorang tokoh lihay seperti Miao Tiang-hong, mana bisa dia biarkan orang berhasil mencelakai jiwa orang? Terdengar "Trang tring", Miao Tiang-hong hanya menyambitkan dua mata uangnya membentur dua batang pisau terbang, sehingga kedua pisau terbang ini berputar arah dan langsung membentur pisau terbang yang lain dan panah tangan itu.

Sebetulnya Miao Tiang-hong bukan seorang ahli senjata rahasia, namun ilmu yang dia gunakan yaitu benturan bersambung, pertunjukan ilmu senjata rahasia yang lihay ini, inkup membuat kedua orang itu ketakutan serasa arwah melayang keluar dari badan sendiri.

Betapapun si gemuk lebih berani, teriaknya: "Miao tayhiap, jangan kau percaya obrolannya." Lalu ia pun mengancam orang yang menerobos keluar dari hutan itu: "Han-losu, kau berkhianat terhadap Pang kita, memangnya kau sudah bosan hidup? Jangan kau lupa, jiwamu berada di genggaman Thio-hu-pangcu."

Han-losu itu malah nekad, teriaknya: "Meski jiwaku harus berkorban, aku bertekad hendak membongkar muslihat kalian, Miao Tayhiap, mereka hendak menipu kau, Thio Hong-tat sudah membuat perangkap di markas pusat Ngo-liong-pang hendak mencelakai kau!"

Hal itu sudah dalam dugaan Miao Tiang-hong, setelah Han-losu membongkar tipu muslihat mereka, terpaksa dia bertindak lebih dulu membereskan mereka, seorang satu tangan ia jinjing mereka, katanya: "Tidak perlu aku sendiri membunuh kalian, kalian harus rasakan siksaanku dulu." Ia totok hiat-to mereka lalu ia lemparkan mereka ke dalam rawa di dalam hutan, biar mereka terendam di dalam air berlumpur yang kotor dan bau.

Tanya Miao Tiang-hong sesaat kemudian kepada Han-losu: "Apa Yu-pangcu yang suruh kau kemari?"

"Ya, walau kejadian ini dia mengelabui pangcu kami, namun pangcu toh tahu juga."

"Kalian sudah tahu, kenapa membiarkan dia berbuat sewenang-wenang?"

"Ya, memang pangcu tidak bisa berbuat apa-apa."

"Memangnya semua anak buah Ngo-liong-pang sudah rela setia kepadanya?"

"Orang lama kecuali beberapa orang yang kena dipeletnya, sebagian besar sama penasaran terhadap tindak tanduknya, namun kami hanya berani marah dalam hati tanpa berani banyak bicara."

"Kenapa?"

"Setelah dia menjadi Hu-pangcu, beruntun ia mengundang dan menerima banyak teman-teman lamanya, kini semua kedudukan penting dalam Pang kami sudah dijabat oleh orang-orang mereka."

"Pangcu kalian toh seorang gagah, seorang ksatria, masakah begitu gampang rela dipermainkan olehnya?"

"Ya, memang pangcu menyesal akan keputusannya semula."

"Aku sendiri belum paham akan hal itu, semula cara bagaimana pangcu kalian mau memberikan jabatan penting kepadanya? Apakah dia memang sahabat baik pangcu kalian ataukah tokoh tersembunyi yang punya asal-usul luar biasa?"

"Bagaimana asal-usulnya aku tidak tahu," demikian jawab Han-losu, "tapi aku tahu semula Yu-pangcu sendiri tidak kenal padanya."

"Itulah aneh!"

"Secara diam-diam aku pernah tanya kepada pangcu, pangcu hanya menghela napas. Suatu ketika barulah dia membocorkan rahasia ini kepadaku, katanya ia bertindak demikian karena demi kehidupan dan keutamaan Ngo-liong-pang kita, terpaksa dia harus menggunakan tenaganya. Waktu kude-sak sebab musababnya, pangcu tidak mau menjelaskan."

"Peduli siapa dia dan latar belakang yang ada di punggungnya, dia berbuat begitu sewenang-wenang, perbuatannya itu akan meruntuhkan Ngo-liong-pang kalian saja."

"Ucapan Miao Tayhiap memang benar. Pangcu pun paham akan hal ini, ai, tapi kesalahan memang sejak mula terjadi, pangcu sekarang menyesal pun terlambat."

"Berapa anak buahnya?"

"Waktu datang dia bawa belasan orang, kini kira-kira sudah ada empat lima puluh orang."

"Orang-orang Ngo-liong-pang kalian semua ada berapa orang?"

"Pang kami hanyalah sindikat kecil, kira-kira hanya lima enam ratus anggota."

"Menurut apa yang kau katakan tadi, orang-orang Ngo-liong-pang lama sedikitnya ada sembilan puluh prosen yang masih setia terhadap Yu-pangcu?"

Han-losu mengiakan

"Bagus, katakan saja ada lima ratus orang yang setia kepada Yu-pangcu, bukankah perbandingannya satu lawan sepuluh, kenapa harus takut terhadap mereka?"

Han-losu rada ragu-ragu, katanya: "Miao Tayhiap, kalau kau suka menerima sebuah permintaanku, baru aku berani menjelaskan sebab musababnya."

"Baik, apa yang hendak kau minta, katakan saja."

"Ketahuilah jiwa dari lima ratus anggota Ngo-liong-pang kami semua terenggam di tangan orang she Thio itu, kecuali kau punya pegangan untuk menolong kami, kalau tidak jangan sekali-kali kau bocorkan rahasia ini."

"Legakan saja hatimu, kalau aku tidak berdaya tentu aku rahasiakan hal ini!"

"Pada tahun baru yang lalu, mereka mengadakan pesta perayaan besar-besaran, seluruh anggota Pang kami harus hadir dalam perjamuan itu. Semula kami sangka sebagai wakil pangcu yang baru, tujuan dari perjamuan itu tidak lebih hanyalah hendak menarik simpati hati kami, maka kami semua dengan senang menghadiri perjamuan besar itu."

"Tak nyana beberapa hari kemudian secara beruntun banyak para saudara kami satu per satu terserang suatu penyakit aneh, panas dingin kumat bersama, tulang-tulang terasa linu dan sakit seperti hampir luluh, derita macam itu, sungguh sulit dilukiskan dengan kata-kata. Tapi semua komplotannya tiada satu pun yang jatuh sakit."

"Bagaimana Yu-pangcu?"

"Lwekang Yu-pangcu cukup tinggi, ia masih kuat bertahan tidak sampai rebah di atas ranjang. Tapi mukanya pucat badan menjadi kurus, untuk jalan saja tiada bertenaga lagi."

"Berani benar dia, sampai Yu-pangcu pun kena dia racuni."

"Memangnya, setelah banyak saudara-saudara kami jatuh sakit, barulah kami tahu telah tertipu olehnya. Tapi tiada tenaga untuk melawan, demi keselamatan jiwa semua saudara terpaksa Yu-pangcu mohon pengampunan kepadanya."

"Barulah kedok aslinya yang kejam dan sadis itu kelihatan nyata. Secara langsung dia mengakui memang dialah yang menaruh racun, setiap orang yang minum racunnya, seumur hidup tidak akan bisa sembuh, kecuali obat penawar tunggal dari perguruannya, tapi obat penawar itu pun tidak seratus persen menyembuhkan penyakit itu, paling lama hanya bisa bertahan satu tahun. Setahun kemudian, kalau tidak mendapat obat penawarnya kalau racun kumat, deritanya jasama sekali tidak kena ditundukkan. Pangcu tahu setelah dia disiksa secara kejam, orang pasti akan menggunakan siksaan yang lebih keji lagi. Terpaksa ia tampil dan menghalangi, katanya: 'Serahkan saja pemuda ini kepadaku, biar aku membujuknya.' Mungkin Thio Hong-tat memandang muka pangcu kami, memang dia pun mengharap pangcu berhasil membujuk pemuda itu untuk takluk dan suka bekerja sama, maka akhirnya dia setuju."

"Apa yang dikatakan pangcu kalian kepada si pemuda?"

"Pangcu membawanya ke dalam kamar rahasia siapapun dilarang masuk, Thio Hong-tat sudah berjanji di saat pangcu membujuk si pemuda, ia tidak akan ikut campur. Maka dalam kamar itu hanya pangcu dan pemuda itu berdua. Akhirnya hanya pangcu seorang yang keluar, pemuda itu terkunci di dalam kamar rahasia itu. Apa yang pernah mereka bicarakan aku tidak tahu, tapi malam itu Thio Hong-tat mencari pangcu mengajaknya adu mulut, kebetulan kudengar pertengkaran mereka di kamar sebelah."

"Untuk urusan apa mereka sampai bertengkar?"

"Pertama Thio Hong-tat tanya bagaimana hasil bujukannya, mendengar pemuda itu masih berkukuh tidak mau tunduk, seketika ia naik pitam, segera ia minta pangcu menyerahkan pemuda itu kepadanya."

"Tentu pangcu kalian tidak mau menyerahkan bukan?"

"Pangcu bertanya kepadanya: 'Tahukah kau siapa ayah pemuda itu?' dia menjawab: 'Aku tahu. Justru karena aku tahu siapa ayahnya, maka hendak kutundukkan dia untuk bekerja demi kepentingan Pang kita.'"

"Kata pangcu: 'Aku tahu maksudmu, kau hendak mencari simpati kaum pendekar dan berhubungan dengan mereka dengan pemuda itu sebagai umpan.' Thio Hong-tat hanya mendengus, katanya dingin: 'Aku punya caraku sendiri, memangnya dia tidak akan mendengar kata-kataku?'"

"Mendengar ucapannya ini, seketika pangcu naik darah, serunya sambil memukul meja: 'Aku tahu caramu itu, kularang kau menggunakan arak beracun untuk mencelakai dia!'"

"Agaknya Thio Hong-tat me-lengak, sesaat lamanya baru kudengar dia menjengek dingin: 'Yu-pangcu, kenapa kau marah-marah, jangan lupa kau...'"

"Pangcu menukas: 'Memang aku pernah minum arak beracunmu, aku tidak lupa. Tapi pemuda itu lain dari aku, asal dia sendiri tidak takut mati sudah lebih dari cukup, tidak perlu menguatirkan hal-hal lainnya, bila caramu terakhir itu kau gunakan, dia mati di tanganmu, coba kau pikirkan apa akibatnya nanti? Kim Tiok-liu, Le Lam-sing para pendekar besar lainnya yang kenamaan itu, adalah sahabat ayahnya, kalau kejadian ini diusut, bukan saja kau tidak akan bisa lari dari pertanggung jawaban, Ngo-liong-pang bakal hancur di tanganmu pula, kalau kau hendak menggunakan kekerasan, biar kau bunuh aku dulu!'"

"Melihat pangcu berkukuh dan berani berontak, terpaksa dia menerima permintaan pangcu, memberi kesempatan pangcu membujuk pemuda itu, tapi dia membatasi tiga hari saja. Kalau pemuda itu tetap tidak mau tunduk, maka dia akan menggunakan caranya yang keji. Tak lupa dia akan tambah dua orang pembantunya untuk ikut menjaga."

"Tak nyana, hanya satu hari berselang, hari kedua pemuda she Cau itu tahu-tahu sudah terbang lenyap tak keruan paran."

"Bagaimana dengan orang-orang yang menjaganya itu?"

"Empat orang penjaga, dua adalah orang kepercayaan Yu-pangcu, dua yang lain adalah orang-orang Thio Hong-tat, semua tertotok hiat-tonya. Tapi kedua orang Thio Hong-tat itu terluka lebih parah, sampai sekarang, mereka masih rebah di atas ranjang."

"Memangnya Thio Hong-tat keparat itu tidak akan curiga kepada pangcu kalian?"

"Ya, memang dia pernah curiga. Untungnya pangcu kami bukan seorang ahli dalam bidang ilmu totok, hal ini dia tahu jelas. Bicara tentang ilmu totok, dia memang jauh lebih hebat dari pangcu kami."

"Jadi totokan hiat-to atas keempat orang itu bukan totokan biasa?"

"Thio Hong-tat mengira dia paham cara pembebasan totokan hiat-to dari berbagai aliran, tak nyana coba sana coba sini, bukan saja totokan tidak berhasil dia bebaskan, malah kedua orangnya itu jadi cacat seumur hidup. Akhirnya setelah dua belas jam barulah hiat-to keempat orang itu bebas sendirinya."

"Kenapa orang-orang kepercayaannya menjadi cacat, orang-orang kalian sebaliknya?"

"Mungkin karena terlalu keras dia gunakan tenaga waktu membebaskan totokan jalan darah anak buahnya? Tapi karena kejadian itu, ia tidak mencurigai pangcu kami lagi. Namun demikian, karena persoalan ini, ia pun bertengkar pula dengan pangcu."

"Pemuda she Cau itu ditolong orang dalam beberapa hari ini, apakah Thio Hong-tat tidak enak makan tidak bisa tidur?"

"Lahirnya tidak kelihatan, entah batinnya. Oh, kuingat beberapa patah kata-katanya yang mencurigakan..."

"Apa yang dia katakan?"

"Setelah bertengkar dengan pangcu, sebelum pergi dia pernah berkata: 'Bocah itu lolos aku pun tidak takut, memangnya dia bisa lolos dari genggamanku. Hm, ayahnya toh pasti membungkus-kuk kepadaku minta belas kasihan, mana berani mencari perhitungan kepadaku. Kau orang she Yu bila tidak percaya, tunggu saja buktinya.' Agaknya dia amat yakin akan kata-katanya ini."

Miao Tiang-hong kaget, katanya: "Bukan mustahil dia sudah memberikan racunnya?"

"Makan minum si pemuda adalah orang-orang kami yang menyiapkan, namun cara keparat itu menggunakan racun memang lihay, bukan mustahil dia sudah menaruh racun dalam makanan di luar tahu kami."

"Apa benar keponakanku itu sudah keracunan, yang terang soal ini harus kuselesaikan. Tapi aku hanya bisa minta kau menunjukkan jalan, tidak perlu kau bawa aku masuk. Gambarkan sebuah peta mengenai seluk beluk dalam markas Ngo-liong-pang, aku perlu tahu tempat tinggalnya, supaya leluasa mencarinya."

Han-losu menggunakan goloknya mencorat-coret di atas tanah sambil menjelaskan, "Dia menempati rumah besar ini, tapi untuk menemui tamu dia menggunakan Po-gwat-lau yang dia bangun setelah dia menjabat Hu-pangcu, untuk menemuinya, pasti satu di antara kedua tempat ini." Miao Tiang-hong mengingat dalam hati, setelah bangunan gedung markas Ngo-liong-pang kelihatan dari jauh, segera ia berpisah dengan Han-losu, seorang diri ia maju terus menyelundup masuk untuk menyelidiki.

Markas Ngo-liong-pang dibangun di lamping gunung, menghadap ke Huangho, rumahnya terbagi dalam beberapa petak dalam posisi yang berlainan satu sama lainnya, puluhan rumah gedung itu terlindung di dalam pagar tembok yang berbentuk bulan sabit.

Miao Tiang-hong merambat turun dari dinding curam di belakang gunung, di sini penjagaan rada longgar, dengan mengembangkan ginkang, dengan mudah ia melewati pagar tembok, tanpa diketahui orang, tahu-tahu dia sudah tiba di pusat markas Ngo-liong-pang.

Kebetulan dua orang penjaga malam sedang ronda mendatangi, Miao Tiang-hong sembunyi di tempat gelap, didengarnya salah seorang sedang menggerutu: "Tengah malam buta rata masih harus menunggu tamu siapa, celakalah kita yang jaga malam ini. Lo-ho, tahukah kau siapakah yang sedang dia tunggu?"

"Mana aku bisa tahu?" sahut temannya. "Yang terang dia sekarang sedang menemani padri asing itu."

"Ya, padri asing itu datang sudah beberapa hari, agaknya belum pernah menemui pangcu kita."

Temannya itu mendengus, je-ngeknnya: "Kekuasaan sekarang berada di tangannya, apa yang ingin dia lakukan boleh sesukanya. Lo-ho, padri asing itu apa masih tinggal di Po-gwat-lau?"

"Memang sejak datang dia tinggal di Po-gwat-lau tidak pernah keluar, tingkah lakunya serba misterius, entah kenapa dia tidak berani bertemu dengan orang lain."

"Jadi tamu yang dia undang malam ini, juga akan dia temui sendiri dengan padri asing itu?"

"Peduli amat dengan persoalan mereka? Aku harap waktu pergantian segera tiba saja."

"Memangnya kau kira aku tidak merasa sebal?"

Miao Tiang-hong membatin: "Sesuai dengan dugaanku, Thio Hong-tat memang murid dari aliran Mi-ciong yang kembali preman, Lama besar dari aliran Mi-ciong biasanya tidak boleh sembarang keluar dari daerah Tibet, kenapa padri asing itu datang kemari mencari dia?"

Setelah kedua peronda itu berlalu, Miao Tiang-hong pun sudah tahu letak Po-gwat-lau, maka sambil main sembunyi dan merunduk-runduk ia berjalan merambat maju sampai tiba di bawah Po-gwat-lau.

Miao Tiang-hong sembunyi di belakang gunung-gunungan, dari sini ia periksa situasi sekelilingnya, tampak di bawah loteng terjaga delapan orang, setiap dua orang jalan seliweran bolak-balik, sinar terang menembus dari jendela di atas loteng, samar-samar kelihatan dua bayangan orang, satu di antaranya kelihatan berkepala gundul.

Miao Tiang-hong menerawang: "Tidak sukar aku menotok roboh ke delapan penjaga ini, cuma jejakku akhirnya pasti ketahuan."

Po-gwat-lau dibangun persis di tengah-tengah taman kembang yang memang tumbuh secara alamiah, hanya di berbagai tempat ditambah variasi dan dibangun gunung-gunungan palsu, sekeliling bangunan berloteng adalah pohon-pohon yang tersebar tak teratur. Mengawasi pohon-pohon itu, tiba-tiba Miao Tiang-hong mendapat akal, segera ia menggelintir beberapa butir tanah liat, dengan ringan beruntun ia menyelentik butiran tanah liat itu ke tiga pohon yang berlainan arahnya. Ia duga di atas pohon pasti ada burung yang bertengger untuk bermalam, benar juga sambitannya mengejutkan beberapa ekor burung dan dua ekor gagak.

Mendengar suara berisik, para penjaga itu segera merubung maju memeriksa. Mendengar suara burung gagak yang berisik itu, salah seorang penjaga berludah dan mengomel panjang pendek: "Sebal, sebal, kiranya dua burung gagak, kusangka orang jalan malam menyelundup kemari!"

Di saat mereka merubung ke bawah pohon itulah, Miao Tiang-hong sudah melesat keluar dari tempat persembunyiannya. Begitu kembangkan ginkang, tanpa diketahui setan, tak dilihat malaikat, tahu-tahu ia sudah memasuki Po-gwat-lau.

Dia mendekam di wuwungan yang melekok ke tengah, dengan tangan berpegang pada payon ia ulurkan kepala melongok ke jendela belakang, dilihatnya seorang Lama yang mengenakan kasa merah sedang duduk berhadapan dan bicara dengan seorang laki-laki berusia empat puluhan. Laki-laki pertengahan umur itu tentu bukan lain adalah Hu-pangcu Ngo-liong-pang Thio Hong-tat adanya.

Bahwa Thio Hong-tat berada di Po-gwat-lau sudah dalam dugaan Miao Tiang-hong, namun kehadiran si Lama itu benar-benar di luar sangkanya. Thio Hong-tat belum pernah dilihatnya,

cuma dia sudah meraba beberapa bagian asal-usulnya, justru Lama yang di luar sangkanya ini sudah lama dia kenal, malah dia tahu asal-usulnya.

Kiranya Lama ini bukan lain adalah Po-siang Hoatsu yang menjadi ketua dari Hu-hud-si di Saysan di sebelah barat Pakkhia itu.

"Sebagai ketua Hu-hud-si yang hidup aman dan senang berfoya-foya, untuk apa dia berada di markas Ngo-liong-pang yang serba kekurangan ini?" diam-diam Miao Tiang-hong heran dan bertanya-tanya.

Kedatangannya amat kebetulan, terdengar Po-siang Hoatsu dan Thio Hong-tat sedang membicarakan dirinya.

"Lote, tamu undanganmu kenapa belum kunjung tiba? Bukan mustahil terjadi sesuatu di luar dugaan?" demikian kata Po-siang Hoatsu.

"Mimpi pun Miao Tiang-hong tidak akan menduga kita akan menjebak dia, kartu nama yang kukirim menggunakan nama Yu Tay-coan, meski curiga pastilah dia percaya kepada Yu Tay-coan juga."

"Ya, dicari sampai merusakkan sepatu tidak ketemu, ketemu tanpa mengeluarkan tenaga. Bicara terus terang, aku sendiri pun hendak membuat perhitungan dengan Miao Tiang-hong. Tak nyana di tempatmu ini, aku berkesempatan membalas sakit hati."

"Taysu ada permusuhan apa dengan dia?"

Terpaksa Po-siang Hoat-su menceritakan kejadian tempo dulu, di mana menggunakan Chit-sat-tin ia tidak berhasil mengurung para rfiusuhnya. Akhirnya ia menambahkan dengan geregeten: "Setelah kejadian itu Sat-congkoan marah-marah, untunglah Pakkiong Tayjin suka mohonkan ampun di hadapan raja junjungan, kedudukanku di Hu-hud-si hampir saja dicopotnya."

"Kali ini dia akan terperangkap oleh kita, setelah berhasil membekuknya, sakit hatimu pun akan terbalas juga."

"Berkat bantuanmu. Hehe, Thio-lote, jasamu kali ini tidak kecil artinya!"

"Hanya kebetulan saja kebentur di tanganku, aku tidak kira Miao Tiang-hong bisa berada di Boseng. suka masuk ke dalam jaring kita pula."

"Benar, memang hasil di luar dugaan. Tapi yang kumaksudkan bukan melulu persoalan ini, Lote, kau bisa bercokol di dalam Ngo-liong-pang, jasamu ini lebih besar lagi. Dibanding kau berhasil menangkap Miao Tiang-hong, apa sih artinya?"

"Soal Ngo-liong-pang sekecil ini, mana boleh di kata jasa besar segala. Hoatsu, kau terlalu memuji"

"Jangan kau pandang Ngo-liong-pang terlalu kecil dan rendah, meski tidak bisa dibanding Ang-ing-hwe, Lok-hap-pang dan sindikat-sindik besar itu, tapi di jalanan air, paling-paling hanya lebih asor dari Hay-soa-pang. Tahukah kau, kusuruh kau menyelundup ke Ngo-liong-pang merebut kekuasaan, sebetulnya bukan maksud tujuanku sendiri, semua ini berkat tipu daya yang direncanakan oleh Pakkiong Tayjin."

"Sungguh aku tidak habis mengerti kenapa Pakkiong Tayjin susah-susah menghabiskan banyak waktu dan tenaga, menyuruhku menunaikan tugas ini."

"Masakah tidak gampang dimengerti? Bila orang kita sendiri yang berkuasa di Ngo-liong-pang, jauh lebih leluasa untuk bekerja demi kepentingan kerajaan! Hehe, sekarang ada sebuah tugas besar harus segera kau selesaikan."

"Silakan Hoatsu memberi petunjuk."

"Biar kuberi tahu sebuah kabar, perahu pemerintah yang membawa ransom untuk membantu perbekalan pasukan di Sucoan ternyata telah dirampok habis-habisan oleh pihak Hay-soa-pang di Yangciu."

Miao Tiang-hong yang mencuri dengar di atap genteng menjadi girang. "Lo Kim-ou dan teman-teman lain ternyata berhasil dengan sukses besar."

Thio Hong-tat kaget, katanya: "Lo Kim-ou dari Hay-soa-pang ternyata bernyali begitu besar!"

"Maka itulah tadi kukatakan Pakkiong Tayjin seolah-olah sudah meramal dengan jitu, menyuruh kau menyelundup ke Ngo-liong-pang menjadi pangcu yang berkuasa penuh."

"Entah Pakkiong Tayjin suruh aku bertindak bagaimana, harap Hoatsu suka menjelaskan."

"Ngo-liong-pang dan Hay-soa-pang adalah dua sindikat terbesar di perairan. Pakkiong Tayjin mengharap supaya kau mengikat hubungan dan mencari muka kepada pihak Hay-soa-pang, kelak kalau ada kesempatan boleh caplok sekalian pihak Hay-soa-pang, kami pasti akan membar'u secara diam-diam. Tapi, ini tugas kelak, kini kau harus berusaha supaya Lo Kim-ou anggap kau sebagai sahabatnya, bahwa dua sindikat terbesar di perairan harus kerja sama adalah persoalan jamak, kukira Lo Kim-ou tidak akan menaruh curiga."

"Menurut apa yang kutahu, Yu Tay-coan dan Lo Kim-ou memang punya persahabatan yang intim. Yu Tay-coan kini berada di genggamanku, dia harus mendengar segala perintahku pula. Aku bisa bekerja menurut adat dan kebiasaan semula, biar dia yang tampil ke depan. Sebagai Hupangcu aku akan mengiringi dia mencari hubungan langsung dengan Lo Kim-ou."

"Begitupun baik juga. Kau harus tahu Hay-soa-pang keluar masuk dalam tujuh propinsi di sepanjang Tiang-kang tanpa meninggalkan jejak-, pihak pemerintah sulit menangkap mereka, kalau mengerahkan pasukan air untuk melindungi kapal ransom biayanya teramat besar, tidak leluasa dan menyolok pandangan pula. Apalagi kalau melalui selat-selat sungai yang sempit, kapal-kapal besar pasukan air pemerintah terang tidak bisa lewat."

"Ah, pahamlah aku, maksud Pakkiong Tayjin supaya aku ikat persahabatan dengan Hay-soa-pang, sekaligus untuk mencari tahu gerak-gerik mereka."

Po-siang Hoatsu terbahak-bahak, "Lote, kau memang pintar. Lo Kim-ou sudah berhasil merampok ransom pemerintah, lain kali pasti akan bekerja lagi. Kalau kau sebelumnya sudah tahu gerak-gerik dan tujuan mereka, betapa besar arti bantuanmu kepada pasukan pemerintah. Secara tidak langsung, kau pun memberi bantuan dan manfaat yang berguna kepadaku!"

"Kalau pasukan berhasil menyergap dan menghancurkan Hay-soa-pang, hakikatnya aku tidak perlu lagi berusaha malah berkesempatan mencaploknya pula."

"Itulah, waktu itu Ngo-liong-pang akan menjadi sindikat terbesar di perairan. Be"berapa tahun lagi, bukan mustahil kau bakal menjadi Lioklim Bengcu perairan!"

"Pakkiong Tayjin dan Hoatsu suka membimbingku, entah bagaimana aku harus membalas budi kebaikan kalian ini! Bukankah sang junjungan hendak angkat Hoatsu sebagai Koksū?"

"Koksū aku tidak berani mengharap, semoga junjungan sudi memberi bantuan supaya aku bisa memimpin Pu-ta-la-kiong saja. Em, hal ini aku sudah mendapat persetujuan Pakkiong Tayjin, asal tugas di sini selesai, dia akan bantu aku bicara kepada raja."



"Kalau Hoatsu sudah-menjadi pimpinan Pu-ta-la-kiong, jangan lupa kepadaku lho!"

"Memangnya kau masih ingin kembali ke Tibet menjadi hwesio?"

"Hwesio terang aku tidak mau lagi, tapi penasaran hatiku harus kulampjaskan, untuk ini harap Hoatsu suka membantu."

"Itu gampang, akan datang Suatu hari, kalau aku benar-benar jadi pimpinan Pu-ta-la-kiong, pertama-tama aku harus mengadakan perbaikan aliran Mi-ciong, gurumu yang tidak tahu kebaikan itu tidak akan kuangkat menjadi Ciongcu pula."

Seperti dugaan Miao Tiang-hong, Thio Hong-tat memang murid dari aliran Mi-ciong di Tibet dari bangsa Han, undang-undang Mi-ciong amat ketat dan murid-muridnya serba

disiplin, karena melanggar aturan perguruan, maka dia diusir dari perguruan. Sebetulnya hukumannya cukup berat, beruntung dia mendapat bantuan Po-siang Hoatsu yang mohon keringanan kepada gurunya maka dia hanya diusir saja dari perguruan. Waktu itu Po-siang masih merupakan seorang Lama besar dari Pu-ta-la-kiong, di hadapan ketuanya boleh bicara demi keagungan nama Budha. Kedudukan Pu-ta-la-kiong merupakan induk pimpinan tertinggi dari seluruh agama Budha di Tibet, Mi-ciong memang tidak dalam lingkungan kekuasaannya, tapi harus mendengar petunjuk dan perintah juga.

Karena kegirangan membayangkan hasil yang muluk-muluk mereka bergelak tertawa sambil angkat cawan arak menenggak habis.

Mau tidak mau Miao Tiang-hong harus mempertimbangkan: "Ilmu silat Po-siang Hoat-su kira-kira setanding dengan aku, kalau sekali sergap tidak berhasil, mungkin malah akan mengejutkan mereka. Kalau punya seorang pembantu, cukup untuk, menghadapi Thio Hong-tat saja, betapa baiknya."

Tengah Miao Tiang-hong kebingungan sementara Po-siang Hoatsu dan Thio Hong-tat sama kegirangan itulah, seorang anak buah kepercayaan Thio Hong-tat berlari naik ke atas loteng dengan napas ngos-ngosan, serunya: "Pangcu, celaka!"

"Apa Miao Tiang-hong sudah datang?" tukas Po-siang Hoat-su. "Apa dia membongkar tipu daya kita dan membuat onar di luar?"

"Sejak tadi aku sudah di sini, memangnya kalian yang buta!" demikian batin Miao Tiang-hong di atas genteng.

"Bukan, bukan Miao Tiang-hong." sahut orang itu. "Asal-usul orang ini lebih besar dari Miao Tiang-hong."

"Siapa dia sebetulnya, ada Hoatsu di sini takut apa ayo jelaskan!"

"Dialah Thocu dari Ang-ing-hwe, Le Lam-sing adanya!"

Ang-ing-hwe adalah sebuah sindikat daratan terbesar di kangouw, ketenaran Le Lam-sing hanya di bawah Kang Hay-thian dan Kim Tiok-liu. Meski Po-siang berkepandaian tinggi dan punya ketenangan yang melebihi orang lain, tak urung berubah juga rona wajahnya.

Thio Hong-tat malah gemetar suaranya: "Untuk apa Le Lam-sing datang kemari?"

Anak buahnya itu menjelaskan pula: "Dia tidak datang sendirian, masih ada seorang pemuda yang ikut dia!"

"Siapa pemuda itu?"

"Dia bukan lain Cau Hong-lian yang melarikan diri dari sini itu!"

Di luar dugaan Miao Tiang-hong, setelah mendapat laporan keadaan yang tidak menguntungkan pihaknya ini, Thio Hong-tat malah tertawa riang. Katanya setelah puas tertawa: "Kalau Le Lam-sing seorang diri datang kemari, bicara terus terang, aku rada takut menghadapinya. Kini dia kemari bersama bocah she Cau itu, buat apa aku takut kepadanya?"

Anak buahnya itu tidak tahu ke mana juntrungan kata-katanya, katanya: "Walau kita tidak perlu takut menghadapinya, tapi kita harus lekas mencari daya upaya untuk menghadapinya. Silakan pangcu memberi petunjuk."

"Di mana Yu Tay-coan? Kukira kalau Le Lam-sing kemari pasti mencarinya lebih dulu, benar tidak?"

"Betul. Yu Tay-coan sedang menemani mereka bicara di ruang besar, aku mencuri dengar di luar. Yu Tay-coan keparat tua itu» tumpahkan semua persoalan ke atas pundak pangcu, sebentar mungkin akan mengajaknya kemari mencari kau. Maka aku cepat-cepat lari kemari memberi laporan. Apakah kita membiarkan dia kemari atau menolaknya di luar."

"Kau setia kepadaku, baik sekali, baik sekali. Tidak usah dirintangi, biar mereka masuk kemari."

Setelah orang itu mengundurkan diri, Po-siang hoatsu tersenyum, katanya: "Thio-lote, agaknya kau yakin benar akan dirimu? Memangnya kau sudah menaruh sesuatu di atas badan bocah she Cau itu?"

"Seperti dugaan Hoatsu, memang aku sudah gunakan Hoa-kut-san pemberian Pakkiong Tayjin, untuk menyiksa pemuda she Cau itu. Yu Tay-coan pun tidak tahu menahu. Kedatangan Le Lam-sing bersama pemuda she Cau itu, terang dia hendak minta obat penawarnya kepadaku. Dia memerlukan sesuatu dari aku, kenapa aku harus takut kepadanya."

Tiba-tiba terdengar suara Yu Tay-coan berkumandang dari bawah loteng menghentikan pembicaraan mereka: "Thio-hengte, Le Tayhiap berkunjung ke Pang kita, harap kau keluar untuk menemuinya!"

Po-siang Hoatsu segera menarik Thio Hong-tat, katanya lirih: "Berikan obat penawarnya, turunlah kau layani mereka, aku tidak akan unjukkan diri."

Ternyata Po-siang Hoatsu kuatir kalau Le Lam-sing tidak gentar menghadapi tekanan, bila Thio Hong-tat kena diringkus, mungkin Thio Hong-tat takut mati, malah sebaliknya ia kena ditekan pihak lawan, oleh karena itu ia minta Obat penawarnya untuk dipertahankan. Thio Hong-tat tahu bahwa Po-siang Hoatsu masih kurang mempercayai dirinya, tapi apa boleh buat, terpaksa dia serahkan obat pemu-nahnya.

Dengan sikap sewajarnya tanpa takut-takut, Thio Hong-tat menyongsong kedatangan Le Lam-sing, sapanya menjura: "Le Tayhiap berkunjung, maaf orang she Thio terlambat menyambut."

Begitu berhadapan, menyala kedua biji mata Cau Ho-lian, katanya: "Paman Le, keparat inilah yang mencelakai aku."

Le Lam-sing mendelikkan mata serta bermuka bengis, bentaknya: "Bagus, kau inilah yang bernama Thio Hong-tat? Kenapa kau menganiaya keponakanku?"

"Le Tayhiap terlalu berat kata, sebetulnya aku bermaksud baik."

"Kau mencelakainya dengan racun, masih berani berkata bermaksud baik?" jengek Le Lam-sing dingin.

"Pang kami mengharapkan bantuan Cau-kongcu, sayang Cau-kongcu tidak sudi tinggal dalam Pang kami, terpaksa aku menggunakan caraku itu."

"Kau menggunakan cara serendah itu, masih berani berdebat! Memangnya kau sangka aku tidak bisa berbuat apa-apa atas dirimu?"

"Kalau Cau-kongcu sudi bekerja dalam Pang kami, merupakan keuntungan kedua pihak. Walau Ngo-liong-pang jauh dibanding Ang-ing-hwe pimpinan Le Tayhiap, tapi di perairan merupakan sindikat yang disegani juga, toh tidak akan bikin pamor Cau-kongcu direndahkan!"

"Tidak perlu kau membual di hadapanku, soal ini jelas harus kuselesaikan Bagaimana penyelesaiannya, terserah dari sepatah katamu!"

"Thio-lote," bujuk Yu Tay-coan, "masing-masing orang punya tujuan hidupnya sendiri-sendiri, Cau-kongcu tidak mau bekerja sama dengan Pang kita, kami tidak bisa memaksanya. Thio-lote, berikan obat pemunahnya. Aku sudah bicara dengan Le Tayhiap, asal kau memberikan obat penawarnya, dia akan ampuni jiwamu!"

Thio Hong-tat bergelak tertawa, ujaranya dengan nada sinis: "Le Tayhiap, bila kau bunuh aku, keponakanmu ini pun tidak akan hidup lama. Biar kuterangkan, obat penawarnya tidak berada di tanganku, dan lagi seumpama aku menyerahkan obat penawarnya, kau pun tidak tahu cara memakainya. Di samping itu, bila kau bunuh aku, pastilah Yu-pangcu juga tidak akan sepaham dengan kau."

"Yu-pangcu, apa benar omongannya?" tanya Le Lam-sing.

Yu Tay-coan unjuk muka sedih dan penasaran, tiba-tiba ia kertak gigi, katanya: "Le Tayhiap, kau tidak usah hiraukan aku, terserah bagaimana kau hendak bertindak!"

Mendengar kata-kata orang mengandung arti, tidak bisa tidak Le Lam-sing harus mencari tahu latar belakangnya: "Yu Tay-coan, bicaralah terus terang kepadaku, apa kau pun kena ditekan olehnya? Kenapa kau takut kepadanya?"

Yu Tay-coan ragu-ragu tidak berani menjawab, malah Thio Hong-tat terbahak-bahak, serunya: "Soal ini tidak perlu dirahasiakan pula kepada Le Tayhiap, biar aku yang menjelaskan!"

Baru sekarang Le Lam-sing sadar, tanyanya: "Yu-pangcu apa kau pun kena dikerjai olehnya?"

"Bukan dia saja, semua anggota Ngo-liong-pang lima ratus lebih anggotanya, semua sudah kukerjai. Kau hanya bisa bunuh aku seorang, namun lima ratus jiwa harus mengiringi kematianku, termasuk putra sahabat baikmu ini."

Dengan tatapan tajam Le Lam-sing awasi muka Yu Tay-coan. Seketika berkobar keberanian Yu Tay-coan, katanya penuh tekad: "Aku sudah pasrah akan nasib, daripada hidup tertekan diperbudak orang, lebih baik aku adu jiwa dengan kau."

Thio Hong-tat tertawa dingin, jengeknya: "Memangnya kau sudah tidak sayang kepada anak buahmu?"

"Kalau mereka saudara-saudaraku yang sehaluan, adalah pantas kalau mereka punya pikiran yang sama seperti aku, kita semua tidak bisa dilahirkan pada tahun bulan dan hari yang sama, biarlah mati pada saat yang berbareng, apa pula yang harus ditakuti? Kalau seorang lemas tulang

yang takut mati, maka dia bukan saudaraku lagi yang baik, buat apa aku hiraukan mati hidupnya lagi?"

"Bagus sekali!" tiba-tiba Le Lam-sing berseru lantang, tiba-tiba sembari bersuit nyaring panjang, badannya tiba-tiba melambung tinggi, secepat kilat Le Lam-sing sudah menubruk ke bawah, sekali raih dan tarik dengan mudah ia meringkus Thio Hong-tat. "Plak!" pukulan Toa-jiu-in Thio Hong-tat telak sekali mengenai dada Le Lam-sing, namun sedikit pun Le Lam-sing tidak merasakan apa-apa, cepat sekali ia sudah menotok beberapa hiat-to di badan Thio Hong-tat, lalu dilempar ke arah Cau Ho-lian, katanya: "Terserah bagaimana kau hendak membereskan dia, ingin aku lihat masakah dia tidak takut mati!"

"Plak, plok" beruntun Cau Ho-lian ayun tangannya menggampar pipi Thio Hong-tat pulang pergi puluhan kali, desisnya penuh kebencian: "Kau keparat ini akan terima ganjaranmu yang setimpal."

Waktu Yu Tay-coan membawa Le Lam-sing ke Po-gwat-lau, anak buah Thio Hong-tat serempak merubung maju, melihat Le Lam-sing turun tangan, sambil bergerak mereka menerjang bersama.

Tapi sungguh di luar dugaan mereka, hanya dalam satu gebrak saja pemimpinnya tahu-tahu sudah tertawan hidup-hidup oleh Le Lam-sing. Di saat mereka melenggong itulah, secepat kilat Le Lam-sing berlompatan turun naik, berputar ke kiri lalu berlari ke kanan, tangan memukul jari menotok, seketika orang ramai berjatuh, dalam sekejap saja, dua puluhan orang sudah kena ditotok olehnya, yang tidak roboh sama berdiri dalam berbagai gaya yang lucu-lucu tak mampu bergerak lagi.

Anak buah Thio Hong-tat tidak lebih dari lima puluh orang, hampir separuh di antaranya kena tertotok oleh Le Lam-sing, sisa yang lain menjadi ketakutan dan lari pontang-panting bubar ke berbagai arah.

Yu Tay-coan segera membentak: "Tangkap mereka semua!" Anak buah Ngo-liong-pang yang lama serempak merubung maju, dalam sekejap saja, semua anak buah Thio Hong-tat sudah teringkus, tiada seorang pun yang lolos.

Sekali raih Le Lam-sing jambret dada Thio Hong-tat, bentaknya: "Serahkan obat penawarnya." Sedikit jari-jarinya mengerahkan tenaga, dua tulang di dada Thio Hong-tat teremas patah dua batang.

Muka Thio Hong-tat pucat pias, keringat membasahi jidatnya. Tapi dia tetap membandel, katanya sambil menahan sakit: "Kau bunuh aku pun tak berguna, obat itu tak berada di tanganku."

Yu Tay-coan bersama Cau Ho-lian turun tangan bersama menggeledah seluruh badannya, memang obat penawar itu tidak ditemukan. Le Lam-sing membentak pula: "Di mana obat penawarnya? Tidak kau terangkan, memangnya tulang-tulangmu betapa kerasnya?" Kelima jarinya diperkeras, tenaga dalam ia salurkan melalui ujung-ujung jarinya, tiga hiat-to di dada Thio Hong-tat seolah-olah ditusuk oleh jarum yang tak terhitung banyaknya, sakitnya bukan main, lekas ia menjerit: "Hentikan dulu siksaanmu."

"Lekas katakan!" bentak Le Lam-sing sambil mengendorkan cengkeramannya.

"Jauh di ujung langit, dekat di depan mata," demikian kata Thio Hong-tat tersengal-sengal.

"Pakai teka teki segala, bicaralah terus terang!" hardik Le Lam-sing pula.

Yu Tay-coan mendadak sadar, ujanya: "Benar, di atas Po-gwat-lau masih ada seorang. Beberapa hari yang lalu datang seorang padri asing. Apakah obat penawar berada di tangannya?"

Pikir Thio Hong-tat Po-sang Hoatsu tentu sudah ngacir, maka ia manggut-manggut, sahut: "Benar, berada di tangannya."

Tepat pada saat itulah terdengar "Bluk" yang berkumandang dari atas loteng, seperti ada orang terbanting jatuh.

Yu Tay-coan menjadi heran, katanya: "Berapa orang di atas loteng?"

"Kau kan tahu, hanya Po-siang Hoatsu seorang."

"Tidak mungkin, sedikitnya ada dua orang. Kau sedang main-main apa? Bicaralah terus terang."

Thio Hong-tat sendiri pun keheranan, katanya: "Betul hanya Po-siang Hoatsu seorang saja! Tanpa seijinku siapa yang bisa naik ke sana."

"Memangnya kenapa ada orang berkelahi di atas loteng?"

"Mana aku tahu?"

"Peduli ada alat-alat rahasia apa, ayo geledah ke atas!" ujar Le Lam-sing sambil menggusur Thio Hong-tat.

Tiba-tiba didengarnya Yu Tay-coan membentak: "Siapa itu?" disusul suara Cau Ho-lian bersorak kegirangan: "Kaukah ini? Miao-sioksiok!"

Tampak sesosok bayangan orang bagai burung terbang sedang melompat turun dari atas loteng, siapa lagi kalau bukan Miao Tiang-hong?

Waktu Thio Hong-tat kena teringkus di bawah loteng, sebetulnya Po-siang Hoatsu tidak perlu takut karena obat penawar berada di tangannya, ingin ia melihat sampai di mana kekerasan hati dan kesetiaan Thio Hong-tat. Namun setelah mendengar kata-kata pengakuan Thio Hong-tat yang tidak langsung tadi, seketika berubah air mukanya, jengeknya dingin: "Tidak salah dugaanku, keparat itu tidak bisa dipercaya. Untung aku bertindak lebih cerdik merampas obat penawar itu."

Sembari bicara sendiri, ia lampirkan kasa merahnya ke atas pundak lalu memindah sebuah lukisan gambar di dinding dan menekan sebuah tombol, terdengar suara keriat-keriut dari dinding sebelahnya terbuka sebuah pintu rahasia. Kiranya Po-gwat-lau ini banyak dipasang alat-alat rahasia, pintu rahasia ini bisa langsung menembus ke luar.

Po-siang Hoatsu unjuk senyum kemenangan, baru saja ia putar badan sambil menunggu berhentinya alat rahasia itu, mendadak dirasakannya angin menyambar dari belakang, terdengar seseorang tertawa dingin: "Sebelum kau tinggalkan obat penawar itu masakah begitu gampang hendak ngacir?" Maklum Miao Tiang-hong seorang pendekar kenamaan, oleh karena itu ia segan turun tangan secara membokong.

Hebat memang kepandaian Po-siang Hoatsu, begitu terasa ada kesiur angin yang mencurigakan, tahu bahwa musuh tangguh sedang menyerang, meski kaget tapi tidak gugup, kontan tangannya berbalik terus memukul ke belakang. "Biang" dua tangan kedua pihak saling gempur, Miao Tiang-hong membekal pukulan kombinasi keras dan lemas, ia tarik Po-siang Hoatsu tergeser ke samping, sebat sekali ia sudah maju selangkah menghadang di depan pintu rahasia itu.

"Miao Tiang-hong!" kata Po-siang Hoatsu dengan suara kereng, "biar aku adu jiwa dengan kau." Kedua lengan digentakkan ia copot kasa merahnya, sekali sendai, laksana segumpal awan senjata istimewanya ini menungkrup ke atas kepala Miao Tiang-hong.

Tatkala itu anak buah Ngo-liong-pang sedang beramai-ramai meringkus anak buah Thio Hong-tat, suaranya yang ribut menelan suara perkelahian di atas loteng. Dua tokoh silat tinggi yang adu kepandaian di atas loteng masing-masing melancarkan serangan kilat berlincahan pergi datang, dalam sepuluh jurus, paling-paling hanya dua jurus saling bentur, maka tidak sampai mengeluarkan suara gaduh.

Miao Tiang-hong kerahkan Thay-ceng-khi-kang, dengan sejurus Ngo-ting-kay-san (Ngo-ting membuka gunung), ia rangsak maju merebut kasa lawan. Po-siang Hoatsu memelintir lalu menariknya hendak menggulung leher dan kepalanya, maka terdengarlah suara nyaring, celaka adalah kasa itu yang akhirnya robek menjadi dua potong karena buat rebutan dua tokoh kosen yang saling rebutan senjata.

Kejadian berlangsung amat cepat, begitu tipu permainannya berhasil, jurus kedua ketiga sudah memberondong keluar tak putus-putus mendesak musuh dengan sengit, dalam kamar sekecil itu buat adu kepandaian, terang tiada peluang untuk main putar-putar atau berkelit ke tempat yang jauh. "Cret" lagi-lagi jubah Po-siang Hoatsu tergores lubang oleh jari-jarinya, jari Miao Tiang-hong menyentuh sesuatu benda keras, ia tahu itulah botol obat, maka tenaga ia kendorkan ganti menggunakan tenaga lunak terus mencengkram dengan hebat dan lihay.

Berapi-api kedua biji mata Po-siang Hoatsu, sekonyong-konyong ia lontarkan pukulan tangan, pukulan ini adalah ilmu Toa-jiu-in kebanggaannya, dia sudah nekad dan berani terima resiko meski hawa murninya pecah dan bakal sakit keras, namun harus melawan untuk mencari hidup daripada mampus di tangan musuh.

Agaknya Miao Tiang-hong sudah menduga akan hal ini, ringan saja ia menuntunnya ke samping, Thay-ceng-khi-kang ia kerahkan untuk melindungi badan, lalu dengan Su-liang-poat-jian-kin, cara menggunakan tenaga lawan untuk menggempur lawan, pukulan Po-siang Hoatsu amat keras, mendadak kena disampuk miring ke samping, kekuatan pukulannya seketika seperti amblas tanpa bekas di lautan teduh, dengan sendirinya ia kehilangan keseimbangan badan, 'Bluk' kontan ia tersungkur jatuh beberapa langkah.

Lwekang kedua pihak terpaut tidak banyak, meski Miao Tiang-hong berhasil punahkan enam tujuh bagian pukulan lawan, tak urung dadanya pun terasa bergetar, di saat ia hendak menubruk maju merampas botol obat itu, mendadak dilihatnya Po-siang Hoatsu mengayunkan tangan.

Yang dia timpukkan bukan senjata rahasia, namun botol obat itu, bukan ke arah Miao Tiang-hong tapi meluncur ke arah dinding, kalau botol obat itu membentur dinding terang bakal pecah berantakan. Bukan saja botol pecah, mengandal lwekang Po-siang Hoatsu obat di dalam botol mungkin akan berhamburan tercampur dengan guguran tembok.

Dalam keadaan serba kritis ini Miao Tiang-hong tidak sempat banyak pikir, lekas ia menubruk maju meraih botol obat itu. Dalam waktu bersamaan, setelah menimpukkan botol obat itu, dengan gerakan Ikan Gabus Meletik, Po-siang Hoatsu berkelebat lari memasuki pintu rahasia itu.

Gerak-gerik Miao Tiang-hong sudah amat cepat dan tangkas, namun setelah ia berhasil menyelamatkan botol obat itu, sementara pintu rahasia itu pun sudah menutup kembali, keadaan sedemikian rapi halus, dari luar tidak kelihatan bahwa dinding yang tidak terlihat sedikit pun lubang ternyata di belakangnya ada pintu rahasia.

Miao Tiang-hong tidak paham cara membuka pintu rahasia, untuk membuka pintu rahasia ini, meski ia bisa mencari akal, namun akan menghabiskan waktu dan menguras tenaga. Dengan seksama ia periksa botol obat itu, pikirnya: "Botol obat ini persis dengan apa yang kulihat tadi, pastilah padri asing itu tidak akan memalsukan dengan yang lain untuk menipu aku. Biar aku keluar dulu menemui mereka."

Munculnya Miao Tiang-hong secara mendadak membuat semua orang kaget dan kegirangan, beramai-ramai mereka maju menyapa dan menjura serta mohon maaf pula. Kata Mao Tiang-hong: "Thio Hong-tat si keparat itu hendak pinjam namamu untuk menipu aku, duduk persoalannya sudah jelas kuketahui, kau pun tidak perlu sungkan kepadaku."

"Paman Miao," kata Cau Ho-lian, "bagaimana kau bisa berada di sini?"

"Cukup panjang ceritanya, obat penawarnya sudah kubawakan kemari, nih kau telan dulu!"

Yu Tay-coan amat girang, "Kau berhasil merebut obat pemunah itu? Mana padri asing itu?"

"Di atas loteng dipasang alat-alat rahasia, dia lari dari pintu gelap."

"Lari si padri asing, takkan lari Thio Hong-tat bedebah ini. Baik, sekarang kau mengandal apa, aku akan membuat perhitungan denganmu!"

Ngo-liong-pang sudah amat membenci Thio Hong-tat, kini obat penawar sudah berada di tangan, tak perlu takut menghadapinya, mana mau bertindak pelan-pelan? Serempak mereka merubung maju hendak menghajar, menguliti dan memotong tulang-tulang kaki tangannya.

Ternyata sikap Thio Hong-tat tidak mengunjuk ketakutan, tiba-tiba ia bergelak tertawa tiga kali.

Miao Tiang-hong sudah mengeluarkan sebutir obat penawar itu, baru saja ia hendak serahkan kepada Cau Ho-lian supaya ditelannya, mendengar tawanya itu, mendadak ia bercekat katanya: "Tunggu dulu, jangan hajar dia!" Ia kembalikan obat itu ke dalam botol, bentaknya: "Apa yang kau tertawakan?"

"Aku tertawa kau sudah kena tipu, ketahuilah obat itu palsu adanya."

Miao Tiang-hong melengak kaget. "Palsu?" ia menegas. "Dengan mata kepalaku sendiri aku melihat kau serahkan botol obat ini kepada padri jahat itu, memangnya secepat itu dia bisa mengganti dengan botol obat yang lain."

"Betul, botol itu memang botol semula, tapi obat di dalamnya memang obat palsu, tidak perlu dia ganti segala."

Yu Tay-coan memaki: "Keparat keji, jadi terhadap orangmu sendiri kau pun menipunya?"

Tidak marah, Thio Hong-tat malah tertawa bangga ujarnya: "Kalau aku tidak punya cara-caraku sendiri untuk melindungi diriku, kalau obat penawar itu terjatuh ke tangan kalian, masakah kalian bisa membiarkan aku hidup?"

Yu Tay-coan ragu-ragu, katanya: "Jadi demi keselamatan jiwamu sendiri, sengaja kau katakan obat penawar ini palsu. Baik aku berjanji kepada kau asal orang-orang kita mendapat obat penawar yang asli, akan kuampuni jiwamu."

"Miao Tayhiap," ujar Thio Hong-tat menyeringai. "Kalau kau tidak percaya omonganku, silakan kau berikan obat itu kepada keponakanmu ini, terus terang aku amat kasihan akan jiwa Causiahiap yang akan mati konyol."

"Bagaimana Miao Tayhiap?" tanya Yu Tay-coan.

"Biar kita mencobanya dulu!"

"Benar," seru Yu Tay-coan menepuk paha, "biar dicoba dulu apakah obat penawar ini tulen atau palsu." Segera ia suruh anak buahnya menyeret seekor anjing pemburu, obat itu dicampur dalam makanan, lalu diberikan kepada anjing itu, tak lama kemudian anjing pemburu yang buas itu terguling-guling dan akhirnya mati, mulut dan hidungnya mengeluarkan darah, seluruh badan menjadi hitam. Terang obat itu memang obat racun.

Merinding bulu kuduk Miao Tiang-hong, pikirnya: "Untung tadi tidak kuberikan kepada Holian." Maka ia berkata: "Thio Hong-tat, kau dengar, kau tidak keluarkan obat penawar yang asli, sangkamu kau tidak akan kami bunuh? Demi jiwamu sendiri, janganlah kau main berbelit-belit lagi, serahkan saja obat penawar itu."

"Aku tahu," sahut Thio Hong-tat tawar. "Kalau orang-orang kalian mampus sudah tentu kalian tidak akan mengampuni aku!"

"Baik juga kalau kau tahu, keluarkan obat penawar dan ubahlah jalan hidupmu ke arah yang lurus, kami pasti tidak akan mempersulit dirimu. Kau harus percaya apa yang kukatakan, kami pasti tidak akan menipu kau."

"Miao Tayhiap kau seorang pendekar laki-laki sejati, apa yang kau katakan memangnya aku berani tidak percaya? Sayang obat penawar itu memang tidak berada di tanganku."

"Memangnya di mana?"

"Kalau kalian minta obat yang tulen, marilah ikut aku ke kota raja."

Yu Tay-coan berjingkrak gusar, "Kau anggap kami bocah cilik gampang kau bujuk?"

"Aku bicara sejujurnya," demikian ujar Thio Hong-tat dengan muka kecut, "Pakkiong Bong hanya memberi obat racun tidak memberi obat penawarnya. Kecuali aku kembali ke kota raja langsung memintanya, kalau tidak dari mana aku harus mendapat obat penawar itu?"

"Jadi katamu tahun yang akan datang kau hendak memberi obat penawarnya, itu hanya bualan bacotmu saja?"

"Bukan begitu. Tahun yang akan datang bila tiba waktunya, Pakkiong Tayjin akan mengutus orang mengantar obat itu secara rahasia kepadaku."

Le Lam-sing setengah percaya setengah tidak, segera menggerutnya: "Kalau kau memang tidak bisa keluarkan obat penawarnya, buat apa menahan kau hidup-hidup?" Tangan terangkat ia sudah siap menepuk batok kepala orang.

"Nanti dulu," Thio Hong-tat berteriak.

"Kenapa? Obat penawarnya sudah ada?" jengek Le Lam-sing.

"Obat penawar memang harus diambil di kota raja, tapi aku bisa mengajukan satu akal bagi kalian."

"Akal apa?" tanya Miao Tiang-hong.

"Le-pangcu, Miao Tayhiap, kalau kalian tidak percaya kepadaku boleh ikut aku ke kota raja. Cukup kalian berdua saja, jadi tidak perlu kalian terjaring seluruhnya di sana. Kepandaian kalian tinggi, setiba di kota raja, apa pula yang berani kulakukan. Sekarang persoalan terletak apakah kalian berani menempuh bahaya ini."

"Jangan kena ditipu olehnya," seru Yu Tay-coan.

Miao Tiang-hong berkata dalam hati: "Keparat ini amat licik dan licin, terang ia gunakan tipu untuk meloloskan diri. Tapi sampai mati dia tidak mau serahkan obat, kami menjadi kewalahan

sendiri. Terpaksa memang harus berani menempuh bahaya." Maka ia berkata: "Kalau begitu, biar hari ini juga kita berangkat bersama ke kota raja"

Acuh tak acuh Thio Hong-tat berkata: "Nah, obati dulu luka-lukaku!"

Yu Tay-coan geleng-geleng kepala, katanya: "Miao Tayhiap, harap kau suka berpikir dengan cermat, betapapun aku tidak setuju kalian ditipunya demikian saja."

Le Lam-sing tersenyum, katanya: "Benar, memang kita tidak perlu tergesa-gesa."

Melihat senyuman orang rada ganjil, tergerak hati Miao Tiang-hong, pikirnya: "Mungkin dia sudah punya akal lain yang lebih baik?"

Tengah ia membatin itulah didengarnya bagian luar sana timbul kegaduhan. Waktu Miao Tiang-hong angkat kepala, dilihatnya sesosok bayangan orang, bagai burung terbang sedang melompati pagar tembok.

Yu Tay-coan amat kaget, bentaknya: "Siapa kau?"

Orang itu bergelak tertawa, sahutnya: "Yu-pangcu tidak kenal kepadaku lagi? Akulah..."

Yu Tay-coan berseru kegirangan, teriaknya bersama Miao Tiang-hong: "Kwi-hwe-thio!"

Setengah bergurau Yu Tay-coan lantas memakinya: "Kwi-hwe-thio, jangan kau mengincar Ngo-liong-pang kami yang rudin ini!"

"Jangan kualir, aku si maling kecil ini selamanya jadi tamu yang tak diundang, bukan mengincar milik teman sendiri. Hari ini aku kemari malah hendak menyumbang akal kepada kau."

"Kwi-hwe-thio," ujar Le Lam-sing, "kenapa sampai sekarang baru kau muncul?"

Mendengar seruan Le Lam-sing ini, barulah Miao Tiang-hong sadar, bahwa Kwi-hwe-thio ternyata sudah ada janji dengan Le Lam-sing. Kwi-hwe-thio memang cerdik dan aneh tingkah lakunya, bukan mustahil orang sudah punya akal untuk mengatasi persoalan sulit ini?

Kwi-hwe-thio tertawa, katanya: "Masih ada dua orang lain pasti berada di luar dugaanmu datang bersama aku, karena merekalah aku datang terlambat."

Suara ribut di luar semakin keras. Yu Tay-coan sekarang pun mendengar, seketika ia sadar dan bertanya kepada Kwi-hwe-thio: "Dua orang di luar itu adalah temanmu bukan?"

"Benar, silakan kau keluarkan perintah..."

Tak menunggu orang bicara habis Yu Tay-coan sudah tarik suara berseru lantang: "Biarkan mereka masuk, jangan dirintangi!" Latihan lwekangnya memang tidak begitu tinggi, namun suara kasarnya ini memang cukup keras, semua anak buahnya yang berderet sampai di pintu luar pun mendengar seruannya ini dengan jelas.

Tak lama kemudian kedua orang itu pun sudah tiba. Benar-benar di luar dugaan orang banyak, kiranya mereka adalah dua gadis remaja. Seorang berteriak memanggil "Engkoh" kepada Cau Ho-lian seorang lagi menatap ke arah Cau Ho-lian.

Ternyata kedua gadis remaja ini bukan lain adalah Cau Ci-hwi dan Siau Gwat-sian. Mereka datang bersama Kwi-hwe-thio, namun karena mereka tidak memiliki ginkang selihay Kwi-hwe-thio, maka begitu memasuki daerah terlarang Ngo-liong-pang, jejak mereka lantas diketahui oleh anak buah Ngo-liong pang.

Kaget dan senang pula Cau Ho-lian, serunya: "Moaymoay, kenapa kau bisa kemari?" Mulutnya bicara dengan adiknya, namun matanya pun menatap ke arah Siau Gwat-sian.

Melihat adegan lucu ini, tak tertahan Miao Tiang-hong terbahak-bahak, ujarinya: "Para keponakanku perempuan, nanti kita bicara lebih lanjut, biar Kwi-hwe-thio bicara lebih dulu!"

Sikap Thio Hong-tat masih kaku dan yakin akan kemenangan diri sendiri, dengan dingin ia awasi semua ini, pikirnya: "Biar kulihat maling kecil ini bisa berbuat apa atas diriku?"

Kwi-hwe-thio maju menghampiri Cau Ho-lian serta meraba urat nadinya sebentar, katanya: "Dari denyut urat nadinya, Cau-kongcu agaknya terkena racun Hoa-kut-san!"

"Benar," sahut Miao Tiang-hong, "tadi kudengar pembicaraan keparat ini dengan padri asing itu, racun yang dia gunakan memang Hoa-kut-san. Thio-toako, apakah kau tahu akan sifat kerja dari racun ini?"

"Itulah semacam racun yang lihay, dengan menggunakan cara yang berlainan, dari kadarnya yang keras bisa kita ubah menjadi racun yang bekerja lambat dalam jangka panjang pula, orang bisa dibikin mampus di dalam waktu yang ditentukan oleh pemilik racun."

Thio Hong-tat membatin: "Kau tahu akan sifat kerja racun Hoa-kut-san memangnya bisa berbuat apa? Kalau aku tetap berkukuh tidak punya obat penawarnya, memangnya kau si maling kecil ini dapat berbuat apa atas diriku?"

Cau Ci-hwi dan Siau Gwat-sian unjuk rasa gusar dan kaget, tanpa berjanji serempak mereka mencabut pedang, yang satu membentak: "Kau berani mencelakai engkohku, serahkan jiwamu." Yang lain membentak: "Serahkan obat penawarnya."

Thio Hong-tat berkata tawar: "Tadi sudah kukatakan kepada Le-pangcu dan Miao Tay-hiap, obat penawarnya tidak di tanganku, kalian paksa aku pun tidak berguna."

"Keparat ini amat licik dan licin," ujar Yu Tay-coan, "dia hendak menipu Le-pang-cu dan Miao Tayhiap ke kota raja untuk mengambil obat penawarnya."

Mendadak Kwi-hwe-thio berge-lak tawa, serunya: "Apa sih yang harus ditakuti menghadapi Hoa-kut-san? Kenapa harus minta obat penawar kepadanya?"

Seketika Yu Tay-coan berjingkrak girang mendengar katakatanya, serunya tertawa lebar: "Thio-toako, kau punya obat penawarnya?"

Kwi-hwe-thio tetap tertawa, sahutnya: "Obat penawar tiada, obat racun malah punya!" Sembari bicara ia mengeluarkan sebuah botol, dalam botol terisi tiga butir pil. Bentuk botol itu persis dengan botol racun yang direbut Miao Tiang-hong tadi, cuma warna obatnya saja yang berlainan. Obat racun palsu itu berwarna hijau pupus, sebaliknya obatnya ini berwarna merah seperti darah.

Le Lam-sing ulur tangan menerima botol obat itu, tanyanya: "Ini obat racun apa?"

Kwi-hwe-thio tertawa, katanya: "Thio Hong-tat, tentunya kau kenal obat apa itu?"

Thio Hong-tat kenal botol obat itu adalah botol obat untuk menyimpan obat racun yang disimpan di gudang obat dalam istana, ia kenal obat dalam botol itu adalah Hoa-kut-san. Seketika rona mukanya berubah pucat laksana kertas, jantung pun berdebar keras seolah-olah hendak mencelat keluar dari mulutnya.

Le Lam-sing baru paham, katanya: "Inikah Hoa-kut-san?"

"Benar, sepuluh hari yang lalu berhasil kucuri dari gudang obat di sana. Aku tahu bahwa kau perlu menggunakannya, maka sengaja hari ini kuberikan kepada kau."

Le Lam-sing pura-pura ragu-ragu dan setengah percaya, katanya: "Namanya Hoa-kut-san (puyer peluluh tulang) kenapa berbentuk pil?"

"Dalam hal ini ada yang tidak diketahui oleh Le Tayhiap, inilah obat racun yang khusus dibuat oleh istana, kadar racunnya amat keras, sebutir racun sekecil itu, kalau dibikin puyer, sekaligus dapat mencabut nyawa puluhan orang. Pil dibubuk menjadi puyer bukankah bisa juga dinamakan Hoa-kut-san?"

"O, kiranya begitu!" ujar Le Lam-sing manggut-manggut.

Kwi-hwe-thio berkata lebih lanjut: "Sebutir pil dibubuk menjadi puyer, ditaruh di dalam poci arak, orang yang sudah minum arak beracun itu, dalam jangka tiga bulan, racun akan bekerja dan melayanglah jiwanya. Tapi kalau sebelumnya sudah dicampur sedikit dengan madu tawon, menggunakan cara yang sama, kadar racun bisa ditahan sampai satu tahun baru bekerja, dan orang akan mampus juga."

"Lalu bagaimana pula cara penggunaannya supaya kadar racun cepat bekerja?" tanya Le Lam-sing.

"Apa sih sukarnya, ujar Kwi-hwe-thio, "telankan sebutir penuh obat racun itu ke dalam

mulutnya, dalam dua puluh empat jam, badannya akan berubah menjadi genangan air darah!"

"Ada cara yang lebih cepat lagi tidak?"

"Gunakan tenaga dalam bantu mengurut dan memijit, supaya darah tercampur lebih cepat dalam darahnya, darah pun akan lebih cepat berputar dalam tubuhnya, dengan cara ini kira-kira dalam satu jam seluruh tulang belulangannya akan terasa lumpuh seperti luluh. Tapi jiwa belum lagi melayang, kira-kira dua jam pula baru badan hancur menjadi air darah!"



"Bagus! ujar Le Lam-sing. "Berikan obat racun itu kepadaku."

Muka Thio Hong-tat sudah pucat pias, segera ia jatuhkan diri berlutut, teriaknya: "Le, Le Tayhiap, am... ampun..."

"Hm sebelum melihat peti mati tidak mencucurkan air mata, tadi kau berkeras kepala, kenapa sekarang minta ampun, sudah terlambat!" damprat Le Lam-sing, sekali cengkram ia jinjing badan orang tergantung di tengah udara, tangan yang lain menyanggah dagunya serta dipencet, mulut Thio Hong-tat seketika terbuka lebar, cepat sekali ia sudah jejakkan sebutir obat racun itu ke dalam tenggorokan dan tertelan ke dalam perut.

Le Lam-sing menjinjingnya seperti menjinjing anak ayam, ingin Thio Hong-tat meronta-ronta tapi badan sudah tidak mampu bergerak lagi. Tak lama kemudian Le Lam-sing sudah mulai mengurut dan memijit membuka semua jalan darahnya supaya lebih lancar.

Seketika Thio Hong-tat rasakan seluruh tulang-tulang badannya seperti ditusuki jarum yang tidak terhitung banyaknya, dia sendiri tidak pernah mengalami dicekoki Hoa-kut-san, namun kelihayan Hoa-kut-san itu ia jelas mengetahui. Sesuai dengan namanya "peluluh tulang", setiap orang yang terkena racun Hoa-kut-san, seluruh tulang-tulang badannya akan luluh menjadi air darah baru jiwa melayang. Kini rasa sakit sudah tak tertahankan lagi, bagaimana pula rasanya nanti bila kadar racun sudah kumat dalam badannya, sungguh ia tidak berani membayangkan.

Le Lam-sing menyeringai dingin: "Bukankah kau laki-laki keras kepala, kenapa takut mati?"

Dengan suara gemetar Thio Hong-tat berteriak: "Le-pangcu, kau, ampunilah jiwaku, biar aku persembahkan obat pemunahnya."

Hati Le Lam-sing amat girang, namun raut mukanya membesi, "Bukankah tadi kau katakan tiada obat penawarnya? Kenapa sekarang ada?"

Secara pulang pergi Thio Hong-tat gampar kedua pipi sendiri dengan keras, serunya: "Memang aku yang rendah patut mampus, harap Le-pangcu suka bermurah hati, selanjutnya aku tidak akan berani menipu kau orang tua lagi."

"Memang masih ada selanjutnya lagi?" damprat Le Lam-sing ke-reng.

Rasa sakit Thio Hong-tat sudah tak tertahankan, badan sudah mandi keringat, insyaf bila bertahan sedikit lama lagi jiwanya pasti akan menuju ke akhirat. Lekas ia pun berlutut dan minta-minta kepada Yu Tay-coan: "Yu-pangcu, bantulah aku bicara memohon ampun kepada Le-pangcu."

"Le-pangcu, dia mau menyerahkan obat penawarnya, kalau benar biar kita ampuni jiwanya!"

Baru sekarang Le Lam-sing berkata: "Baik, kupandang muka Yu-pangcu, biar kuampuni jiwamu. Serahkan obat penawarnya."

"Obat penawar kusimpan di atas Po-gwat-lau."

Orang banyak segera menggusurnya naik ke Po-gwat-lau, kasihan tenaga untuk jalan pun sudah tidak kuat lagi, terpaksa Miao Tiang-hong harus menyeretnya ke atas. Kata Miao Tiang-hong tertawa dingin: "Kau ini memang tulang bangsat, diberi arak suguhan tidak mau terima disiksa dulu baru minta-minta ampun. Semula aku sudah janji bila kau menyerahkan obat penawarnya akan melepasmu pergi, kau malah menipu kami, adalah pantas kalau kau rasakan deritamu ini."

Setelah berada di Po-gwat-lau, Thio Hong-tat mengajarkan cara untuk membuka pintu-pintu rahasia, setelah berada di dalam, berkata Thio Hong-tat: "Batu bata ketujuh dihitung dari daun pintu ke sebelah kiri lalu ke bawah pula nomor tujuh di dinding sana, harap koreklah keluar dan berikan kepadaku."

Miao Tiang-hong masuk setelah menyulut sebuah obor, sesuai dengan apa yang ditunjukkan itu Miao Tiang-hong mengeluarkan batu bata itu, didapatnya batu bata ini tiada bedanya dengan batu bata lainnya, segera ia angsurkan kepada Thio Hong-tat: "Apakah batu bata yang ini?"

Thio Hong-tat tempelkan kupingnya di atas batu bata itu, katanya: "Tolong kau ketuk dua kali dengan ringan saja."

Mendengar suara ketukan pada batu bata itu, barulah Thio Hong-tat yakin dan berkata: "Tidak salah, memang batu ini. Silakan kau buka, jangan terlalu keras!"

Kiranya batu bata ini kosong bagian dalamnya, setelah Miao Tiang-hong memecahnya di dalam ia temukan sebuah kotak kecil. Cara menyimpannya sedemikian rahasia, sungguh di luar dugaan semua orang.

Dengan tersengal-sengal Thio Hong-tat berkata: "Lekas buka kotak itu, serahkan obat penawarnya kepadaku."

Waktu Le Lam-sing buka kotak kecil itu, di dalam hanya berisi sepuluh butir pil saja. Le Lam-sing menjepit sebutir dengan kedua jarinya, tapi tidak diberikan kepadanya, katanya: "Nanti dulu!"

Thio Hong-tat kaget, teriaknya gemetar: "Le-pangcu, kau, kau orang tua tidak menepati janji?"

Le Lam-sing mendengus, "Apa yang sudah kukatakan pasti kutepati, kenapa tergesa-gesa? Setelah kutolong mereka baru tiba giliranmu yang terakhir. Em, Yu-pangcu berapa banyak orang-orang kalian yang keracunan?"

"Kira-kira ada lima ratus orang."

Le Lam-sing mengerut kening, katanya: "Tapi di sini cuma ada sepuluh butir obat."

Cepat Thio Hong-tat menjelaskan: "Obat pemunah yang diperlukan menurut berat ringan dari orang yang keracunan, racun di badan mereka satu tahun kemudian baru akan kumat, satu butir dibikin puyer dapat mengobati seratus orang. Racun di badan Cau-siau-hiap rada berat, dia sendiri memerlukan satu pertiga. Thio-toako ini pun tahu, boleh kau tanya akan kebenaran keteranganku ini."

"Le-pangcu, coba berikan kepadaku biar kuperiksa dulu apa obat pemunah ini tulen atau palsu?" demikian pinta Kwi-hwe-thio.

Thio Hong-tat merengek minta ampun: "Memangnya aku berani berkelakar pada jiwaku sendiri. Thio-toako, tidak perlu kau memeriksanya pula, pasti tulen adanya mohon kau berikan satu butir kepadaku, kadar racun dalam badanku amat berat mungkin sebentar akan kumat dan mampuslah aku."

"Betul" ujar Kwi-hwe-thio manggut-manggut. "Obat ini memang tulen." Ia menjemput satu butir, sisanya ia serahkan kepada Yu Tay-coan. Setelah Cau Ho-lian menelan obat penawar itu, barulah dia serahkan sebutir obat itu kepada Thio Hong-tat.

Begitu menerima obat penawar itu tersipu-sipu Thio Hong-tat lantas menelannya, seolah baru saja lolos dari pintu neraka, segera ia menyeka keringat di atas jidatnya, katanya "Terima kasih Le-pangcu, terima kasih Thio-toako. Aku, aku sudah boleh pergi?"

Le Lam-sing segera menepuk tiga kali di atas badannya, katanya: "Jiwamu dapat kuampuni, tapi tidak akan kubiarkan kau bertindak sewenang-wenang dan berbuat jahat. Baiklah, lekas pergi!"

Karena totokan jalan darah dibebaskan, bergegas Thio Hong-tat merangkak bangun, sorot matanya menampilkan rasa kebencian yang meluap-luap, katanya: "Le-pangcu, budi kebaikanmu hari ini, selama hidup tidak akan kulupakan." Habis berkata dengan langkah sempoyongan ia tinggal pergi.

Setelah Thio Hong-tat pergi Cau Ci-hwi berkata: "Koko, bagaimana perasaanmu?"

"Rasa sesak dan mual dalam dada selama beberapa hari ini, kini sudah tersapu bersih. Agaknya memang obat penawar yang tulen. Tapi menguntungkan keparat itu juga."

Le Lam-sing tersenyum, ujaranya: "Meski aku mengampuni jiwanya, tapi ilmu silatnya sudah kepunahkan, terhitung melampiaskan penasaranku juga."

Tiba-tiba Miao Tiang-hong menyeletuk: "Lo-thio, cara bagaimana kau bisa bikin Thio Hong-tat mau percaya bahwa obat yang kau jejalkan ke mulutnya adalah Hoa-kut-san?"

Kwi-hwe-thio tertawa, ujaranya: "Hoa-kut-san yang tulen aku sendiri belum pernah lihat, namun sifat kerja dari obat racun itu aku pernah saksikan sendiri. Dan secara kebetulan aku memiliki botol yang mirip dengan botol obatnya itu, mau tidak mau dia harus percaya akan gertakanku."

"Dari mana pula kau memperoleh botol itu?" tanya Yu Tay-coan.

"Itu hanya kebetulan saja, botol ini hasil curianku dari gudang obat-obatan di istana, waktu itu aku hanya merasa botol itu amat bagus untuk mainan, tak nyana dapat kumanfaatkan."

"Jadi sebelumnya memang kau sudah berjanji dengan Le-pangcu?" tanya Miao Tiang-hong.

"Memang Le-pangcu suruh aku mencuri obat pemunahnya di kamar tidur Thio Hong-tat di kala mereka bergebrak dengan Le-pangcu. Setelah aku tiba kudengar racun itu adalah Hoa-kut-san, botol milik keparat itu pun mirip dengan kepunyaanku, maka aku gunakan gertakan dengan sebutir obat palsu lainnya, kiranya gertakanku membawa hasil. Kalau tidak obat penawarnya itu dia simpan begitu rahasia, meski aku punya kepandaian setinggi langit juga tidak akan berhasil mencurinya."

Yu Tay-coan bergelak tertawa, ujaranya: "Peristiwa hari ini boleh dikata karena malapetaka aku malah mendapat rejeki. Cau-siauhiap apa kau masih benci kepadaku?"

"Aku sudah tahu kau bukan sekomplotan dengan Thio Hong-tat, mana bisa aku membenci kau?"

"Kau tidak salahkan aku, sebaliknya aku menyesali diriku sendiri. Gara-gara kesalahan tindakanku, sehingga aku kena ditekan dan diperas oleh Thio Hong-tat, bukan saja hampir mencelakai kau, Ngo-liong-pang yang kudirikan pun hampir lebur semuanya."

"Duduk perkara sebenarnya sudah kuketahui dengan jelas," demikian ujar Miao Tiang-hong. "Yu-pangcu tiada manusia yang tidak berbuat salah, kejadian sudah berselang, tidak perlu kita singgung lagi."

Ternyata baru pada babak terakhir Yu Tay-coan membongkar intrik antara Thio Hong-tat dengan Pakkiong Bong, tapi karena dia pikir Ngo-liong-pang mereka yang kecil itu mana kuat berhadapan dengan pasukan Gi-lim-kun yang besar dan kuat. Kalau toh Thio Hong-tat adalah utusan Pakkiong Bong, terpaksa dia menurut dan mengambil hatinya. Siapa tahu langkah pertama sudah meleset, maka langkah-langkah selanjutnya terjeblos semakin dalam, hampir saja segalanya berantakan, bukan saja Thio Hong-tat sudah berhasil memegang kekuasaan tertinggi dalam Ngo-liong-pang, hampir saja seluruh Ngo-liong-pang yang dia dirikan runtuh pula di tangannya sendiri.

"Sekarang boleh dikata hatiku lega dan pikiran tentram. Cau-siauhiap, sebelum aku mendapat kabarmu yang sebenarnya, terus terang siang malam duduk atau tidur hatiku selalu tidak tenang."

"Oh, ya," ujar Miao Tiang-hong, "Ho-lian, malam kau ditahan oleh Thio Hong-tat itu, siapa yang menolongmu keluar?"

"Aku sendiri pun tidak mengenalnya," demikian sahut Cau Ho-lian, "orang itu adalah seorang kakek tua berpakaian serba hitam."

"Hah! Kakek berbaju hitam, apakah dia bermuka gini dan bertubuh gitu?"

Mendengar gambaran yang dilukiskan Miao Tiang-hong, Cau Ho-lian manggut-manggut, katanya: "Betul. Paman Miao, ternyata kau sudah kenal dengan lo-cianpwe itu. Siapakah dia sebetulnya?"

"Aku sendiri pun tidak kenal, namun pernah juga aku mendapat bantuan lo-cianpwe itu." demikian ujar Miao Tiang-hong, lalu ia ceritakan kejadian dirinya terperangkap di Cu-lay-san tempo hari kepada hadirin.

Kata Cau Ci-hwi: "Kepandaian lo-cianpwe itu sedemikian tingginya, malam itu dia menolong kau, kenapa tidak sekalian ia bunuh Thio Hong-tat si keparat itu?"

"Hal itu sih ada dia jelaskan, katanya tidak perlu beliau sendiri yang turun tangan kepada Thio Hong-tat. Aku pun berpikir demikian, aku harus menuntut balas sendiri, Kalau harus mengandal tenaga orang lain, bukankah aku terlalu tidak becus?"

"Koko, watakmu memang tetap kukuh dan keras hati. Tadi, aku hanya tanya secara iseng belaka, jangan kau salah paham bahwa aku kira kau tidak punya ambisi."

"Tenaga seseorang terbatas, harus minta bantuan orang bukan terhitung tidak punya ambisi. Tapi sepak terjang lo-cianpwe itu memang aneh, mungkin dia punya alasannya sendiri. Bagaimana akhirnya?"

"Setelah beliau menolong aku keluar, lantas berkata: 'Naga-naganya kau seperti terkena racun. Mengenai ilmu pengobatan aku tidak tahu menahu. Tapi aku tahu Thocu Ang-ing-hwe Le Lam-sing sekarang sedang berada di cabangnya di muara Huangho, hubungannya amat luas, dia kenal orang-orang yang berkepandaian tinggi, kau boleh mencari dia.' Dan karena petunjuk beliaulah aku berhasil menemukan paman Le."

Le Lam-sing berkata tertawa: "Kalau Kwi-hwe-thio tidak segera datang, aku sendiri pun tinggal berpeluk tangan saja tanpa bisa berbuat apa-apa. Dia menyusul datang dari Yangciu, sebetulnya minta aku bantu Lo Kim-ou dari Hay-soa-pang. Tapi aku sudah mendapat kabar bahwa Lo Kim-ou sudah berhasil merampas ransum pemerintah, tiada halangan aku datang rada terlambat, maka aku mampir ke sini dulu."

Baru sekarang Miao Tiang-hong ada waktu bertanya kepada Siau dan Cau dua gadis: "Cara bagaimana pula kalian bisa berada di sini?"

Siau Gwat-sian tertawa, sahutnya: "Paman Miao tidak usah kuatir, kali ini kami bukan minggat secara diam-diam, ibulah yang suruh kami kemari."

"Biar kuberi tahu satu kabar baik bagi kau," Cau Ci-hwi ikut menimbrung. "Setelah melahirkan, Hun-cici ibu dan anak sama-sama selamat. Miao-sioksiok, dia amat kangen kepada kau dan Beng-toako serta lain-lain. Tak nyana di sini kami bisa bertemu dengan kau. Apa Beng-toako baik-baik saja?"

"Beng Goan-cau dan Song Theng-siau beramai sudah berangkat ke Siau-kim-jwan. Aku perpisah di Yangciu dengan mereka." Sampai di sini tiba-tiba ia teringat suatu hal, katanya tertawa: "Di Yangciu aku pun ada bertemu dengan seorang sahabat kalian."

Cau Ci-hwi melengak, tanyanya: "Mana aku punya teman yang tinggal di Yangciu?"

"Tan-jikongcu memangnya bukan teman baikmu? Bulan yang lalu Tan Kong-si datang ke Yangciu mewakili ayahnya menghadiri hari ulang tahun ke enam puluh Ong lo-piau-thau dari Tin-wan Piaukiok, belakangan ayahnya, Kanglam Tayhiap Tan Tian-ih, pun datang pula."

"Kami sudah tahu, bukankah Tan Tayhiap hendak menemui Kim Tiok-liu dan Leng Thiat-jiau di sana?" ujar Siau Gwat-sian tertawa.

"Dari mana kalian bisa tahu?" tanya Miao Tiang-hong.

"Bicara terus terang, kali ini aku keluar karena mengiringi Hwi-ci untuk mencari Tan-jikongcu itu, kami pernah datang ke rumahnya."

Merah muka Cau Ci-hwi, omelnya: "Kau membual apa, aku kan mencari ayah. Malah ibumu sendiri yang suruh kita ke sana, kau cerewet apa lagi." Lalu ia menghadap Miao Tiang-hong serta menjelaskan lebih lanjut, "Bibi mendapat tahu bahwa Beng-toako di Thay-san pernah bertemu dengan ayah, waktu itu Tan Tayhiap pun hadir, dengan pergaulan beliau yang luas itu, mungkin tahu di mana sekarang ayah berada, oleh karena itu bibi suruh aku ke rumahnya mencari tahu jejak ayah."

"Nah, bicaramu ngelantur," demikian olok Siau Gwat-sian. "Kabar itu bukan dari Beng-toako, tapi karena Tan-jikongcu sendiri akhirnya pun menyusul datang, apa yang dia tuturkan jauh lebih jelas dan lengkap. Katanya setelah pertemuan besar itu bubar Tan Tayhiap pernah mengundang paman Cau untuk bertamu ke rumahnya, paman Cau pun sudah menerima undangannya, tapi harus ditunda lagi beberapa waktu lamanya."

"Belakangan apa beliau pergi ke sana?" tanya Miao Tiang-hong.

"Waktu Tan Kong-si meninggalkan rumah berangkat ke Yangciu, masih belum melihat kedatangan paman Cau."

"Jadi kalian ikut pulang ke rumahnya waktu itu juga?"

"Tidak! Waktu itu piauci baru saja melahirkan, kami harus menemani dia. Kami dan piauci sudah pindah ke rumah keluarga Lau di Pak-bong-san, apa paman Miao sudah tahu?" tanya Siau Gwat-sian.

"Beng Goan-cau sudah beritahu kepadaku. Kabarnya tuan rumah she Lau itu adalah teman baik dari Han-congpiauthau dari Tin-wan Piaukiok?"

"Memang, orang itu bernama Lau In-long, usianya sudah enam puluhan, beliau adalah saudara angkat ayah Han Wi-bu," demikian timbrung Cau Ci-hwi.

"Katanya beliau pun ada kenal baik dengan Ih-tio (ayah Hun Ci-lo), kami datang ke rumahnya dengan membawa surat perkenalan Han Wi-bu, setelah tahu piauci adalah putri teman karibnya, beliau amat senang, sikapnya begitu ramah dan kasih sayang seperti keluarga sendiri," begitulah Siau Gwat-sian bercerita.

Cau Ci-Hwi lantas melanjutkan ceritanya: "Paman Lau itu tiada anak tiada kadang, hanya seorang istri tua yang menemani dirinya. Sesuai dengan namanya Lau In-long (petani

mengasingkan diri), kabarnya selama tiga puluh tahun mengasingkan diri di Pak-bong-san ia hidup bercocok tanam seorang diri. Hanya Han-congpiauthau seorang saja yang masih ada hubungan erat dengan dirinya, tiada orang kedua yang tahu akan tempat pengasingannya itu. Maka beliau suruh kami menetap di sana dengan tenang dan tentram, kawanankar alap-alap itu pasti tidak akan bisa menemukan jejak kita"

"Oh, ya, hampir kulupa beri tahu kepadamu, mereka suami istri sama menyenangi piauci, piauci sudah dianggap menjadi anak angkat mereka. Katanya bila ada orang jahat berani mencari setori kepada piauci, mereka suami istri akan mempertaruhkan jiwa tua mereka untuk memukul putus kaki tangan mereka."

Miao Tiang-hong merasa lega. Katanya tertawa: "Hal itu sungguh amat melegakan. Tadi kau kata pernah pergi ke rumah Tan Tayhiap, apa mereka ayah beranak sudah pulang?"

"Mereka masih di Yangciu, kami hanya ketemu engkoh Tan Kongsi yang bernama Tan Kong-ciau!"

"Persoalan engkoh Lian kami dapat tahu dari penuturan Tan-toakongcu ini. Setelah mendapat petunjuknya, baru kami tahu mencari Le-pangcu kemari. Sebelum kami menemukan cabang Ang-ing-hwe, di tengah jalan ketemu dengan Thio-toako ini."

"Bagus, biar kubawa kabar baik kalian ini ke Pak-bong-san, sekarang juga aku harus segera berangkat," demikian kata Miao Tiang-hong.

Yu Tay-coan hendak menahannya untuk makan sekadarnya, namun karena ia baru saja minum obat penawar racun, gerak-geriknya masih kurang leluasa, katanya: "Banyak terima kasih akan bantuan dan pertolongan Miao Tayhiap sehingga pang kita lolos dari ceng-kraman tangan iblis, atas nama seluruh anggota pang kami, kuucapkan banyak terima kasih dan semoga tiada halangan dalam perjalanan. Maaf aku tidak mengantar lebih jauh."

"Yu-pangcu jangan terlalu sungkan, waktu masih panjang semoga kelak bisa bertemu kembali," demikian Miao Tiang-hong minta diri.

Berkata Kwi-hwe-thio: "Di sini tidak perlu tenagaku lagi, sekarang aku harus lekas berangkat ke Yangciu untuk memberi kabar kepada Lo Kim-ou. Aku minta permisi!"

"Thio-toasiok, terima kasih akan pertolonganmu sekali ini, selamat bertemu di Yangciu." Cau Ho-lian ikut bicara.

"Biar aku saja yang antar kalian," begitulah ujar Le Lam-sing. Begitu bertemu Le Lam-sing dan Miao Tiang-hong amat cocok satu sama yang lain, seperti sahabat kental yang lama sudah tidak ketemu, semua orang merasa berat berpisah, tanpa terasa ia sudah mengantar orang sepuluh li jauhnya.

Akhirnya Miao Tiang-hong sadar, katanya: "Tiada perjamuan yang tidak bubar di kolong langit ini. Le-pangcu silakan kau kembali saja!"

"Miao-heng, setelah bertemu dengan Siau-hujin dan Hun-lihiap tolong sampaikan salamku kepada mereka, selamat bertemu di kemudian hari!" Le Lam-sing lantas berpisah.

Miao Tiang-hong melanjutkan perjalanan bersama Kwi-hwe-thio, tiga hari kemudian mereka pun harus berpisah di tengah jalan. Seorang diri Miao Tiang-hong menempuh perjalanan ke Pak-bong-san, semakin dekat semakin tidak tenang pikirannya, bayangan Hun Ci-lo selalu terbayang di depan matanya, namun ada kalanya terkenang pula olehnya akan wajah sang suci yang telah almarhum itu. Mendadak benak Miao Tiang-hong seperti timbul suatu khayalan aneh, terasa seakan-akan Hun Ci-lo adalah jelmaan sucinya semasa masih hidupnya dulu, waktu kecil dia selalu ingin berdekatan berkumpul dengan sang suci. Tapi dekat dan berkumpul bersama itu mengandung rasa hormat dan segan. Sekarang dia hendak pergi menemui Hun Ci-lo, perasaannya pun seperti itu. ?

"Usiaku jauh lebih tua dari Ci-lo, sungguh aneh, di dalam sanubariku, seolah-olah dia sudah menjadi suciku saja layaknya," berpikir sampai di sini, tanpa terasa Miao Tiang-hong tertawa geli sendiri sambil mengelus jenggotnya.

Kalau Miao Tiang-hong amat kangen terhadap Hun Ci-lo, sebaliknya Hun Ci-lo pun amat kangen kepada Miao Tiang-hong.

Sejak Hun Ci-lo melahirkan, tiga bulan sudah berlalu, dalam jangka tiga bulan ini ia mendapat perawatan dan asuhan Lau In-long suami istri, maka derita batin serta luka-luka hatinya selama

ini, lekas sekali sudah hampir disembuhkan. Kecuali kenangan di masa muda di mana ia berkumpul bersama Beng Goan-cau susah dilupakan, dalam tiga bulan ini, boleh dikatakan merupakan kehidupan yang paling menyenangkan hati selama hayatnya.

"Dua hari ini kembang Bwe sedang mekar semerbak, kau sudah terkurung tiga bulan, tiba saatnya untuk menghibur diri di luar. Kata bibimu kau paling menyenangi kembang Bwe, apa benar?" Pagi hari itu Lau Hujin lantas berkata demikian kepadanya.

"Omongan ibu memang betul," ujar Hun Ci-lo. "Sudah tiga bulan aku tidak berlatih silat, entah apa masih kuasa pegang golok memainkan pedang. Cuma aku tidak bisa meninggalkan orok kecil ini."

"Setelah dia kenyang minum air susu, berikan kepadaku saja, pergilah kau melatih diri barang beberapa jurus. Tak usah kuatir, meski perutnya lapar, di rumah aku masih menyimpan susu menjangkan."

"Baik, biar aku keluar berlatih sebentar, cuma merepotkan ibu saja!"

"Kau tunggu sebentar, biar kuminta bibimu menemani kau."

"Bibi sedang menemani ayah main catur, jangan ganggu mereka. Aku toh bukan anak-anak, tidak akan kesasarjalan!"

"Kalau begitu jangan kau pergi jauh-jauh. Bermain saja dalam hutan Bwe yang berdekatan. Kalau terjadi sesuatu apa cukup kau berteriak segera aku akan memburu datang."

"Ibu terlalu kuatir, memangnya ada bahaya apa sih. Kecuali para pemburu, siapa yang akan berada di dalam hutan semak belukar seperti ini? Dalam musim dingin seperti ini, binatang buas pun menyembunyikan diri, takut apa. Dalam tiga bulan ini bukankah kita hidup tentram?"

"Memang begitu, tapi kau harus hati-hati juga. Bila kau melihat orang asing di atas gunung, kau harus segera pulang!"

"Baik, ibu tak usah kuatir, aku akan hati-hati!" Setelah mencium pipi anaknya, segera Hun Ci-lo keluar pintu. Oroknya sedang tidur nyenyak dalam pelukan ibu angkatnya.

Di luar pintu sinar surya sudah menerangi jagat raya, sudah tiga bulan Ci-lo menyembunyikan diri di dalam rumah, bermandikan cahaya matahari nan cerlang cemerlang, menyongsong angin pagi di atas pegunungan yang menyegarkan badan, Hun Ci-lo beranjak memasuki hutan kembang Bwe. Sinar matahari di permulaan musim dingin, membuat orang merasa hangat dan nyaman segar, dihembus sepoi-sepoi angin lalu lagi, rasa dingin membuat pikiran jernih dan badan bergairah. Seketika terbangun semangat Hun Ci-lo.

Sejak melahirkan selama tiga bulan ini, baru pertama kali ini Hun Ci-lo meninggalkan oroknya, meski berpisah hanya beberapa kejam saja, namun hatinya amat berat dan tidak tega.

"Sungguh kasihan anak ini, begitu lahir sudah tidak punya bapak." demikian pikir Hun Ci-lo. "Entah bagaimana pula keadaan Hoa-ji sekarang? Sang waktu berlalu dengan amat cepatnya, tanpa terasa setahun lebih sudah berselang. Kelak kalau beruntung bisa bertemu kembali, mungkin dia tidak kenal kepada ibunya sendiri." Serta merta timbul penyesalan dalam lubuk hatinya yang paling dalam terhadap putra besarnya yang satu ini.

Begitulah sepanjang jalan ini pikiran Hun Ci-lo berkecamuk, tanpa sadar ia sudah beranjak memasuki hutan kembang Bwe. Hutan kembang Bwe di atas pegunungan yang selamanya tidak terpelihara manusia ini, memang tidak seindah dan subur hutan kembang Bwe di Tong-thing-san kediaman bibinya dulu, namun pohon-pohon kembang Bwe yang tumbuh di lereng bukit sama tinggi rendah tidak menentu ditaburi kuntum-kuntum kembang Bwe warna merah, sepiintas pandang panorama di sini pun mempunyai keelokannya dari yang lain.

Tak terasa terbayang oleh Hun Ci-lo waktu ia berlatih pedang di Tong-thing-san barat setahun lebih yang lalu, pikirannya menjadi kacau dan kalut, dengan susah payah baru akhirnya dia kuasa menenangkan hati, batinnya: "Tujuanku keluar untuk berlatih pedang, kenapa kulupakan? Em setahun yang lalu, Sip-hun-kiam-hoatku dapat kumainkan sesuka dan menurut jalan pikiranku, kini mungkin sudah banyak mundur. Kalau Miao-toako berada di sini, mungkin aku bisa ditertawakan?"

Seperti diketahui Sip-hun-kiam-hoat adalah ilmu pedang warisan keluarga Hun Ci-lo yang mengutamakan kelincihan dan kecepatan yang enteng. Terutama tiga jurus terakhir hasil ciptaan ayahnya itu, dengan ketiga jurus ini Hun Ci-lo pernah mengalahkan Tiam-jong-siang-sat. Waktu

pertama kali ia bertemu dengan Miao Tiang-hong, ia pun sedang latihan menyempurnakan ketiga jurus terakhir ini di dalam hutan. Entah karena latihan ketiga jurus ilmu pedang ini dulu ia mendapat pujian dari Miao Tiang-hong, tanpa ia sadari sekarang ia justru mulai dari tiga jurus terakhir dulu.

Kalau ketiga jurus ilmu pedang ini dapat dilatih mencapai puncak tertinggi, di atas dahan-dahan pohon yang penuh ditaburi kuntum-kuntum kembang itu, dengan sesuka hatinya ia dapat mengiris hanya satu kelopak kembang saja tanpa menyentuh atau merusak kelopak kembang yang lain, dahan tidak bergeming daun tidak rontok, kelopak kembang pada kuntum bunga yang sama pun tidak akan rusak karenanya. Betapa pun Hun Ci-lo sudah beberapa lamanya tidak latihan, gerak-gerik tubuhnya sudah tidak seringan dan segesit dulu, dalam melancarkan latihan ketiga jurus ini, sekaligus ia bikin rontok banyak kuntum kembang dan dedaunan pohon, beberapa kali diulang tetap tidak bisa sempurna.

Di saat ia hampir putus asa tiba-tiba teringat pula kata-kata pujian dan anjuran Miao Tiang-hong dalam memberikan dorongan batin dalam latihannya dulu, seketika terbangkit pula semangat dan gairahnya. Di saat ia sedang pusatkan pikiran dan angkat pedang hendak mulai latihannya pula, sekonyong-konyong didengarnya seperti suara keresekan di dalam hutan sebelah sana.

Suara itu amat lirih, kalau orang biasa mungkin tidak mendengar, paling-paling orang menyangka daun pohon jatuh. Tapi sejak kecil Hun Ci-lo melatih diri menggunakan senjata rahasia semacam Bwe-hoa-ciam, sekali dengar, lantas ia tahu kedatangan seorang tokoh silat kelas tinggi sedang merunduk mendekati di sebelah belakangnya.

"Memangnya bisa terjadi peristiwa begini secara kebetulan, baru hari ini aku mulai latihan pedangku, Miao Tiang-hong kebetulan pula menjenguk tiba? Tidak, pasti bukan dia. Ginkang dan gerak langkahnya tidak seperti itu!" Seketika teringat akan peringatan ibu angkatnya, namun ia sengaja pura-pura tidak tahu, dengan seksama ia perhatikan arah datangnya suara, diam-diam ia menyurut mundur beberapa langkah, mendadak ia menusuk ke belakang ke arah orang di belakang itu.

Kejadian berlangsung laksana kilat cepatnya, tahu-tahu pedang panjang Hun Ci-lo kena tersampuk miring oleh sebatang kipas. Sambil menjerit kaget orang itu lompat ke samping beberapa tombak jauhnya, teriaknya: "Nona Hun, inilah aku! Kedatanganku sekali-sekali tidak bermaksud jahat terhadapmu!"

Hun Ci-lo lintangkan pedang di depan dada, waktu ia melihat tegas, tak terasa bercekat hatinya. Ternyata orang ini bukan lain adalah salah satu dari Tiam-jong-siang-sat, yaitu Toan Siu-si adanya.

Toan Siu-si kira orang masih ingat sakit hati lama, maka segera ia utarakan maksud kedatangannya, katanya lebih lanjut: "Aku orang she Toan dulu tidak tahu diri, berbuat salah terhadap nona, harap nona suka memberi maaf!"

Hun Ci-lo sarungkan kembali pedangnya, katanya "Aku pun pernah berbuat salah terhadap Toan-siansing, pertikaian dulu itu anggap saja sudah tiada, kenapa disinggung-singgung lagi. Harap tanya untuk keperluan apa Toan-siansing datang kemari?"

"Aku kemari memang hendak mencari Hun-lihiap."

"Dari mana kau bisa tahu aku berada di sini?"

"Empat bulan yang lalu, di bawah kaki tembok besar di Pat-tat-nia aku bertemu dengan Beng Goan-cau, berkat kebaikan dan kebijaksanaan hatinya, dari permusuhan kami mengikat persahabatan. Dari tutur katanya aku mendapat tahu bahwa nona sudah pindah ke kabupaten Sam-ho, beberapa hari yang lalu aku sudah ke sana, kudapati rumahmu sudah disegel pemerintah. Terpaksa aku pulang ke Pakkhia, dari Han-congpiauthau baru aku tahu bahwa nona ternyata sudah pindah kemari!"

"Kau tidak takut menghadapi kesulitan datang kemari mencari aku, untuk apa?"

"Pertama untuk mohon maaf kepada nona, kedua untuk persoalan putramu. Putramu sekarang berada di Tiam-jong-san di bawah asuhan suhengku, hal ini kukira Hun lihiap sudah mengetahui."

Hun Ci-lo sudah duga orang tentu hendak membicarakan soal Nyo Hoa, lekas ia bertanya: "Bagaimana dengan putraku itu?"

"Pertama-tama perlu kuterangkan dulu kepada nona, semula waktu kami merebut putramu, memang bertujuan jahat. Tapi putramu lincah dan cerdik pintar, membuat orang iba dan sayang, sebelum kami menabuh musuh menjadi sahabat baik dengan Beng Tayhiap, sudah amat sayang kepada anak itu. Secara gegabah kami berdua memberanikan diri menurunkan ilmu silat yang kami pelajari kepada putramu itu, dia pun pernah angkat kami sebagai guru. Untuk hal ini kami belum mendapat persetujuan. Hun-lihiap, harap kau suka memaafkan. Tapi semoga kau pun tidak perlu kuatir, kami pasti tidak akan menyia-nyiakan putramu."

"Kasih sayang dan maksud tujuan kalian terhadap putraku, sudah lama aku tahu. Lebih baik dia ikut kalian daripada berada di sampingku, aku pun tidak akan salahkan kalian. Tidak perlu kau menjelaskan kepadaku, cuma kuharap lekas kau beri tahu kepadaku, apakah dia tersangkut suatu perkara, maka sejauh ini kau datang mencari aku?"

"Ya, memang terjadi sesuatu di luar dugaan, hal ini perlu kuberi-tahu kepada kau!"

"Apa yang terjadi pada putraku itu?"

"Hun-lihiap jangan kuatir, putramu tidak apa-apa, cuma..."

Baru saja Hun Ci-lo berlega hati, hatinya menjadi tegang pula, tanyanya pula: "Cuma apa?"

"Putramu sih tidak apa, sebaliknya suhengku itu kena dibokong oleh musuh, jiwanya amat dikuatir-kan!"

Hun Ci-lo amat kaget, tanyanya: "Apakah yang telah terjadi, coba kau jelaskan kepadaku?"

"Thian-lam-su-hou, apa kau masih ingat?"

"Jadi musuh yang kau katakan tadi adalah Thian-lam-su-hou?"

"Betul. Mereka berempat adalah kaki tangan Ciok Tio-ki, malam itu mereka menerima perintah Ciok Tio-ki untuk menggerebek dan menangkap Beng Tayhiap. Kukira kau masih ingat akan kejadian malam itu, setelah mereka dikalahkan barulah kami berdua muncul dan bergebrak dengan Beng Tayhiap."

Hun Ci-lo manggut-manggut, katanya: "Waktu itu aku sudah sembunyi di tempat gelap, sayang waktu itu aku tidak bunuh mereka."

"Tiga bulan yang lalu, di saat aku tidak berada di rumah, mereka meluruk datang hendak merebut putramu. Mereka sengaja hendak membokong, Pok-suheng tidak berjaga-jaga, maka ia terkena panah beracun mereka lebih dulu. Setelah pertempuran sengit terjadi, Pok-suheng beruntung menggebah mereka lari, namun ia sendiri terluka parah. Dia terkena racun jahat, menurut tabib yang memberi tahu kepadaku secara diam-diam, mungkin jiwanya tidak akan bertahan satu tahun."

Hun Ci-lo amat sedih, katanya: "Kami ibu beranaklah yang membuat Pok-suhengmu menderita sedemikian rupa."

"Jangan Hun-lihiap berkata demikian, putramu adalah murid kami, mana bisa Pok-suheng tidak melindunginya? Yang penting sekarang bagaimana kami harus bertindak lebih lanjut?"

"Bagaimana menurut maksud Toan-siansing?"

"Setelah Pok-suheng terluka, mereka sudah pindah ke suatu tempat di Tayli, tempatnya amat tersembunyi dan sukar ditemukan, Thian-lam-su-hou sendiri pun waktu itu terluka tidak ringan, di dalam satu tahun mendatang pasti tidak akan terjadi apa-apa. Tapi setahun kemudian, entah Pok-suheng masih kuat bertahan hidup dalam dunia fana ini, bila Pok-suheng tak beruntung meninggal dunia, putramu perlu segera dicarikan tempat ber-teduh yang aman sentosa."

Hun Ci-lo lama menepekur, sesaat kemudian baru ia berkata rawan: "Putraku memang menambah kerepotan bagi kalian."

"Bukan begitu persoalannya. Seumpama Pok-suheng betul-betul wafat, putramu masih tetap menjadi muridku. Kalau aku tidak bisa menuntut sakit hati, kelak mengharap putramulah yang menuntut dendam ini."

"O, jadi Toan-siansing ingin segera menuntut sakit hati ini, memang sakit hati ini lebih baik dituntut secepatnya, sayang sekarang aku tidak mampu membantu kesu-litanmu."

"Kuterima setulus hati maksud baik Hun-lihiap. Sakit hati suheng-ku hanya akulah yang akan menuntut balas, atau putramu sendiri. Tapi usia putramu masih kecil, maka perlu aku berunding

dengan kau, cara bagaimana mengasuh dan kepada siapa dia harus dipasrahkan keselamatannya?"

Sampai di sini, pahami lah Hun Ci-lo akan maksud kedatangan orang, seketika pikiran menjadi kalut dan bingung, pikirnya: "Memang lebih baik kalau kau serahkan kembali anak Hoa kepadaku, ai, tapi orokku yang baru lahir itu..."

Tengah ia berpikir-pikir itulah, didengarnya Toan Siu-si berkata lebih lanjut: "Aku pun pernah berpikir, biar kutitipkan kepada Beng Tayhiap untuk mengasuh putramu, tapi Beng Tayhiap berada di Siau-kim-jwan sedang berjuang melawan tentara Ceng, mungkin di sana kurang leluasa. Maka kupikir supaya kau suka berangkat ke Tayli saja membawa putramu pulang!"

Berlinang air mata Hun Ci-lo, katanya tegas: "Baik, aku ikut kau pergi. Tapi aku harus beritahu kepada tuan rumah lebih dulu, harap tunggu lah aku di sini sebentar." Dalam hati ia membatin: "Biar ibu angkat dan bibi yang mengasuh orokku itu, kukira tidak perlu aku banyak kuatir."

Setelah bertemu dengan Han Wi-bu, Toan Siu-si sudah tahu bahwa Hun Ci-lo belum lama baru melahirkan bayinya, sampai sekarang belum cukup seratus hari. Maka ia berkata: "Sebetulnya aku hendak membawa putramu kemari, namun jalan terlalu jauh, musuhku pun amat banyak, aku kuatir bila terjadi perkara di tengah jalan, maka terpaksa kuundang kau menjemputnya ke sana. Entah bagaimana kondisi badanmu sekarang, tempat sejauh ini harus ditempuh melalui jalan pegunungan dan menyeberangi sungai yang sulit dicapai dalam waktu pendek. Kalau kau sekarang tidak leluasa berangkat, boleh ditunda lagi satu dua bulan, kukira belum tentu bakal terjadi sesuatu di luar dugaan."

"Suhengmu sedang sakit, meski di tempat yang tersembunyi, bukan mustahil dapat dilihat orang. Urusan tidak boleh ditunda-tunda lagi, lebih baik besok juga aku harus berangkat. Di Tayli sekaligus aku bisa mengasuh putraku dan merawat luka-luka suhengmu, supaya kau leluasa mencari musuhmu menuntut balas."

"Baik, begitupun baik."

Di saat Hun Ci-lo hendak ajak Toan Siu-si pulang ke rumah keluarga Lau, belum lagi keluar dari hutan pohon Bwe, dari kejauhan lapat-lapat seperti terdengar suitan panjang yang mengalun di tengah angkasa.

Begitu mendengar suitan itu seketika Hun Ci-lo melengong, jantung seketika berdetak keras, pikirnya: "Memangnya aku salah dengar? Masakah dia yang datang?"

Toan Siu-si pun unjuk rasa heran dan kaget, katanya: "Dari nada suitan ini lwekang orang ini teramat tinggi, entah tokoh kosen siapakah dia?"

"Naga-naganya suara suitan Miao Tiang-hong."

"Benar, Miao Tayhiap ada meyakinkan Liong-ling-kang (pekik naga), kukira pasti dia. Aih, kau dengar, agaknya dia kebentur musuh tangguh, mereka sedang bertempur sengit!"

Hun Ci-lo himpun semangat mendengarkan dengan seksama, memang samar-samar didengarnya suara bentrokan senjata keras, pikirnya: "Selama aku kenal Miao-toako, belum pernah kulihat dia menghadapi musuh menggunakan senjata. Kini dia harus menggunakan pedang, pastilah musuh yang dia hadapi teramat tangguh!"

Toan Siu-si masih ingat akan pertolongan Miao Tiang-hong di waktu ia bentrok dengan Suhay-sin-liong Ki Kian-ya dan Nyo Bok di warung makan Tan Tek-thay dulu, maka ia berkata: "Miao Tiang-hong ada tanam budi kepadaku, kini dia menghadapi musuh tangguh, mana boleh aku berpeluk tangan. Hun-lihiap, mari kita tengok ke sana."

---ooo0dw0ooo---

Kembali kita ikuti perjalanan Miao Tiang-hong, hari itu ia sudah sampai di Pak-bong-san, selang pandang, kembang Bwe di seluruh pelosok gunung sedang mekar semerbak, teringat akan kejadian di Tong-ting-san barat dulu, hatinya bertambah rawan dan hambar. Di tengah ia beranjak dengan hati hampa itulah, tiba-tiba dari balik hutan sebelah sana didengarnya percakapan dua orang.

Seorang sedang berkata: "Hun Ci-lo si sundal busuk itu boleh kau bawa pulang, bini Siau Keng-hi itu kau harus serahkan kepadaku untuk menghukumnya."

Suara serak tua yang lain segera menjawab: "Lau In-long berkepandaian tinggi, kedatangan kita kali ini sekali-kali jangan menilainya terlalu rendah!"

Orang yang bicara duluan berkata pula: "Hun Ci-lo baru melahirkan belum cukup seratus hari, ilmu silatnya pasti sudah ketinggalan, dengan kekuatan kita berdua, masakah takut tidak kuasa menghadapi Lau In-long dan perempuan galak itu?"

"Walau kita cukup perhitungan, namun harus hati-hati juga. Lebih baik kalau bisa seperti katamu, tanpa bantuan si rase tua itu, kita sudah bisa membereskan tugas berat ini."

Mana Miao Tiang-hong sabar mendengar orang menghina Hun Ci-lo yang amat dia hormati itu? Seketika ia naik pitam, segera ia unjukan dirinya sambil tertawa dingin melangkah lebar, langsung ia songsong kedatangan kedua orang itu.

"Siapa? Berhenti di tempatmu!" Suara serak tua itu membentak. Di tengah suara bentakannya itu tiga butir biji teratai besi tahu-tahu sudah melayang datang.

Ketiga Thi-lian-cu ini meluncur bagai bintang meteor jatuh, begitu tiba di depan Miao Tiang-hong mendadak bisa berpecah ke tiga jurusan, lalu dari jurusan yang berlainan itu belok balik, masing-masing mengarah Thay-yang-hiat di pelipis, Hian-ki-hiat di dada, dan Kiat-im-hiat di bawah pusar, sekali sambitan tiga senjata rahasia, tiga sasaran penting sekaligus menjadi incaran tepat.

Miao Tiang-hong tahu gerakan tumpukan senjata rahasia seperti ini, keruan hatinya kaget, batinnya: "Kiranya orang dari keluarga Tong di Sujwan." Tanpa ayal segera ia kerahkan jari saktinya Tam-cin-thong, jari-jarinya menjentik tiga kali, ketiga butir biji teratai besi itu kena disentil jatuh. Meski ia berhasil menjatuhkan senjata rahasia musuh, namun jari sendiri pun terasa linu pedas.

Kejadian berlangsung amat cepat, kejam lain kedua orang itu sudah muncul di hadapan Miao Tiang-hong. Seorang adalah kakek tua berjenggot panjang berleher lebar seorang lagi adalah laki-laki pertengahan umur yang berpakaian ketat dengan gerak-geriknya yang tangkas dan gesit, pada kedua sisi pinggangnya tergantung sepasang Boan-koan-pit.

Pakaian yang dikenakan orang tua itu amat aneh, baju bagian atasnya masing-masing terdapat empat buah kantong, demikian pula sebuah kantong besar pula terdapat di punggungnya, kelima kantong tampak penuh sesak, terang berisi berbagai macam senjata rahasia

Begitu melihat Miao Tiang-hong sekilas ia melenggong, namun cepat sekali ia sudah berkakakan, serunya: "Ternyata Miao Tayhiap, aku tua bangsa ini mohon maaf!"

Sementara Miao Tiang-hong menahan amarahnya, sekadarnya ia bersoja, katanya: "Tong losiansing, selamat bertemu, selamat bertemu!"

Tidak luput dari dugaan Miao Tiang-hong semula, orang tua ini bukan lain adalah angkatan tua dari keluarga Tong di Sujwan yang terkenal akan ilmu senjata rahasianya.

Berkata Tong Thian-chong: "Kalian berdua belum pernah bertemu bukan, saudara ini adalah Lian-keh-pek-bi Lian Kam-peh."

Keluarga Lian seperti pula keluarga Tong merupakan keluarga persilatan turun temurun yang kenamaan juga, terutama Su-pit-tiam-pat-meh merupakan kepandaian tunggal dari bulim, di antara anak murid dari keluarga Lian ini, cuma Lian Kam-peh seorang saja yang betul-betul berhasil mewarisi kepandaian leluhurnya, oleh karena itulah dia dijuluki Lian-keh-pek-bi (si alis putih dari keluarga Lian).

Seperti diketahui Lian Kam-peh pernah meluruk ke Tong-thing-san membuat onar, akhirnya digebah lari lintang pukang oleh Hun Ci-lo dan Siau-hujin. Kejadian itu diketahui oleh Miao Tiang-hong. Segera ia berkata dingin: "Sudah lama kagum. Kalian kemari untuk keperluan apa?"

Seperti tertawa tidak tertawa Tong Thian-chong berkakakan, ujaranya: "Kenapa, Miao-Tayhiap, kalau kau boleh datang memangnya kami tidak boleh?"

"Aku hendak menjenguk Siau-hujin, semasa hidup suaminya adalah teman baikku, namun mereka jelas tiada punya hubungan persahabatan dengan keluarga Tong kalian."

"Siapa bilang aku punya hubungan dengan mereka suami istri?"

"Jadi Tong-locianpwe kenal baik dengan keluarga Lau?"

"Memangnya harus kenal dengan orang baru boleh berada di Pak-bong-san ini?"

Lian Kam-peh mendadak menimbrung: "Miao Tayhiap, kukira kau bukan mencari Siau-hujin, kau hendak menemui Hun Ci-lo, bukan?"

"Kalau benar bagaimana? Kalau tidak kau mau apa?"

Tong Thian-chong tertawa dingin: "Waktu di Samho tempo hari aku ketemu Beng Goan-cau yang baru keluar dari rumah keluarga Hun, hari ini di Pak-bong-san ketemu kau Miao Tayhiap. Hehe, orang mengatakan Hun Cilo adalah si cantik laksana bidadari, usia sudah cukup tua, namun masih tampak ayu rupawan, agaknya obrolan orang tidak bohong."

Lian Kam-peh terbahak-bahak, oloknya: "Sudah tentu benar, kalau kembang tidak harum mana bisa memancing kupu dan kumbang?"

Sungguh amarah Miao Tiang-hong tak terkendali lagi, hardiknya gusar: "Tutup mulut!"

Tong Thian-chong menarik muka, jengeknya dingin: "Selama hidupku lohu tidak pernah dibentak orang! Kenapa, aku mengumpat Hun Ci-lo, memangnya melukai hatimu!"

"Tong Thian-chong!" seru Miao Tiang-hong murka. "Kupandang kau sebagai bulim cianpwe, terhadapmu aku menaruh sedikit sungkan. Sebaliknya kau ngaco belo bicara tidak karuan. Memangnyanya setua ini usiamu, hidup pada badan babi atau anjing!"

Tong Thian-chong menyusut mundur dua langkah, bentaknya: "Miao Tiang-hong, berani kau kurang ajar kepada lohu!" Sebagai ahli senjata rahasia, dengan menyusut mundur dua langkah, terang dia sudah siap menyambitkan senjata rahasianya.

Tidak ketinggalan Lian Kam-peh pun melolos sepasang potlot-nya, katanya: "Potong ayam masa perlu menggunakan golok kerbau. Tong-losiansing, biar aku dulu yang menghadapi Miao Tayhiap yang mengagulkan diri sebagai laki-laki sejati ini! Miao Tiang-hong, biarlah aku aku bicara terus terang kepadamu, kau kemari hendak menemui gendakmu, sebaliknya aku hendak menangkap gendakmu itu."

"O, jadi kalian adalah cakar alap-alap pihak kerajaan, baik, biar aku pun bicara terus terang kepada kalian, tipu muslihat dan intrik-intrik kalian sudah lama kudengar, memang aku ingin menghajar antek-antek anjing alap-alap seperti kalian ini! Ayolah kalian maju bersama."

Bagi tokoh kosen persilatan paling pantang naik darah dalam pertempuran, tujuan Lian Kam-peh mengolok dan mencemooh supaya Miao Tiang-hong naik pitam, tak nyana hasilnya malah sebaliknya, lekas sepasang potlotnya menggaris bundar satu lingkaran terus menubruk maju lebih dulu seraya membentak gusar: "Orang she Miao, jangan kau takabur, kalau kau mampu mengalahkan sepasang potlotku ini, boleh nanti kau belajar kenal dengan am-gi Tong-losian-sing."

Miao Tiang-hong menghimpun semangat mengerahkan hawa murni, menanti ujung potlot lawan sudah menotok dekat, sekonyong-konyong ia gunakan tipu Kim-tan-toh-kak, dua jarinya menjentik beruntun, "Creng, creng" seketika ia jentik miring ke kanan kiri kedua potlot musuh. Hardiknya: "Silakan boyong keluar seluruh keahlianmu, biar aku layani dengan sepasang telapak tanganku, coba kau dapat berbuat apa terhadapku."

Lian Kam-peh amat kaget akan kehebatan Tan-ci-sin-thong lawan, namun ia pun mengandalkan kepandaian ilmu totoknya yang lihay tiada bandingan di seluruh kolong langit, meski kaget, namun sedikit pun ia tidak menjadi gugup. Sebat sekali potlotnya sudah putar balik, ujung potlotnya menukik dan menuding naik dengan gerak serangan lain yang lebih hebat. Jurus perubahan ini dilakukan dalam waktu yang amat cepat dan aneh lagi, tampak dari berbagai penjuru angin, bayangan ujung potlotnya berlapis-lapis, seolah-olah ada beberapa orang Lian Kam-peh yang sekaligus menyerang bersama dari sekelilingnya.

Mau tidak mau bercekat juga hati Miao Tiang-hong, pikirnya: "Keng-sin-pit-hoat dari keluarga Lian memang tidak bernama kosong!"

Harus diketahui bahwa Keng-sin-pit-hoat adalah ilmu warisan keluarga Lian, merupakan ilmu totok dengan sepasang potlot baja yang tiada keduanya di seluruh dunia. Letak kelihayannya pada totokan yang dapat melukai Kikeng-pat-meh di badan lawan, betapapun tinggi Iwekangnya tidak akan kuasa melawannya. Jurus-jurus permainannya yang paling hebat dinamakan Su-pit-tiam-pat-meh, dua orang bergabung sekaligus menggunakan empat batang potlot, dalam satu jurus, berbareng dapat menyerang Ki-keng-pat-meh lawan. Turun temurun keluarga Lian mengandal ilmu totoknya yang lihay ini malang melintang dalam bulim, selama puluhan tahun,

hanya ayah Kim Tiok-liu saja yaitu Kim Si-ih seorang yang mampu memecahkan Su-pit-tiam-pat-meh dari Keng-sin-pit-hoat ini.

Untung sekarang Lian Kam-peh hanya seorang diri, tidak mungkin dia bisa melancarkan jurus-jurus dari Su-pit-tiam-pat-meh itu, terpaksa dia hanya mampu melancarkan Su-pit-tiam-pat-meh dengan kedua potlotnya itu. Tapi meski kekuatannya jauh ketinggalan, perbawanya toh cukup hebat juga.

Di antara berkelebatnya bayangan pukulan dan ujung potlot, Lian Kam-peh melintang silangkan sepasang potlotnya sembari mendorong ke depan. Potlot kiri menotok ke empat hiat-to yang terletak pada Jin-toh, sementara potlot kanan menotok tiga jalan darah besar di Sau-yang dan Bing-cang, cukup salah satu dari jalan darah itu tertotok, Miao Tiang-hong pasti terluka berat.

Tong Thian-chong menonton pertempuran seru ini di luar kalangan, melihat permainan seluruh Keng-sin-pit-hoat Lian Kam-peh ini, diam-diam ia memuji dan bersorak dalam hati. Melihat kehebatan totokan tujuh hiat-to yang telak ini, diam-diam Tong Thian-chong mengira Miao Tiang-hong pasti bakal terluka parah pada salah satu urat nadinya.

Siapa tahu terdengarlah suara "Crang, creng" yang gencar seperti senar kecapi dipetik cepat, sehingga orang lain yang mendengar sampai napas terasa sesak. Ternyata sekonyong-konyong Miao Tiang-hong lompat tinggi melambung ke tengah udara, kesepuluh jarinya beruntun menjentik bersama, bukan saja ia bikin ujung potlot lawan mental balik, malah sisa kekuatan jentikan jari-jarinya berbalik mengincar tiga hiat-to besar di badan Lian Kam-peh. Dengan jumpalitan ke belakang Lian Kam-peh meluputkan diri, di dalam kesibukannya sebat sekali ia menyusut mundur setombak lebih, lapisan bayangan potlotnya yang bergulung tadi seketika dibikin kocar kacir.

Keruan Tong Thian-chong kaget dan berubah air mukanya, hatinya: "Ilmu Tan-ci-sin-thong keparat ini ternyata begini lihay dan lincah sekali, mungkin senjata rahasiaku pun tidak akan mampu melukai dia! Maka sambil menonton ia putar otak, mencari akal cara bagaimana untuk memperoleh kemenangan secara tak terduga-duga untuk menolong posisi Lian Kam-peh yang sudah mulai terdesak di bawah angin.

Belum lagi Lian Kam-peh berdiri tegak, terdengar Miao Tiang-hong membentak: "Diberi tidak membalas kurang hormat, nah kau pun rasakan kepandaian ilmu totok-ku!" Seolah-olah bagai bayangan mengikuti bentuknya, belum lenyap suaranya, kedua jarinya tahu-tahu sudah menotok tiba di Hong-hu-hiat di punggung Lian Kam-peh.

Dalam kerepotannya lekas Lian Kam-peh gunakan Ih-sing-hoan-wi, kedua potlotnya berputar menusuk terbalik, diganti dengan tipu Heng-hun-toan-hong, walaupun gerakan perubahan jurusnya ini dilakukan dengan mudah dan berkelit dengan cepat, tak urung terdengar "cret" bajunya tahu-tahu sudah tertusuk berlubang. Untung kulit dagingnya tidak terkena totokan jari Miao Tiang-hong.

Setelah bergebrak beberapa jurus, diam-diam Miao Tiang-hong pun memuji dan kagum dalam hati, pikirnya: "Untungnya hanya dia seorang menggunakan Siang-pit-tiam-su-meh, kalau di antara anak murid keluarga Lian yang lain ada seorang yang punya kepandaian seperti dia, terang aku tidak akan mampu menandingi Su-pit-tiam-pat-meh ini."

Umumnya senjata peranti menotok hiat-to semakin pendek semakin berbahaya. Kedua potlot Lian Kam-peh ini panjangnya satu kaki delapan inci, sudah termasuk senjata terpendek di antara senjata-senjata untuk menotok hiat-to. Tapi kali ini Miao Tiang-hong menotok dengan jarinya, jauh lebih pendek dari kedua potlotnya. Kesepuluh jari-jari tangannya dapat dikembang tekuk dan kaku lemas, setiap jari-jarinya seumpama pula sebatang potlot baja. Bagi pertarungan tokoh-tokoh kosen, hanya terpaut setengah mili pun, apalagi adu kekuatan antara potlot dan jari sudah menyerupai perkelahian bergumul layaknya, jauh lebih berbahaya. Lian Kam-peh sudah mengeluarkan segala kemampuannya, namun hanya mampu bertahan membela diri, sedikit pun tidak mampu menyerang, diam-diam ia mengeluh dalam hati.

Mana dia tahu, kalau hatinya sedang mengeluh, sebaliknya dalam pandangan Tong Thian-chong yang menonton di pinggir, diam-diam ia merasa di luar dugaan. Karena Tong Thian-chong memperhitungkan, paling lama dia hanya mampu bertahan sepuluh jurus, namun kini tiga puluh jurus sudah lewat.

Ternyata dasar watak Miao Tiang-hong memang suka ilmu silat, melihat Keng-sin-pit-hoat dari keluarga Lian memang merupakan kepandaian tunggal di bulim, maka ia berpikir dalam hati: "Sayang keturunan keluarga Lian tiada seorang ahli waris yang dapat ditonjolkan, cuma Lian Kam-peh seorang yang boleh dipandang sebagai murid yang terpandai. Intisari dari Su-pit-tiam-pat-meh, selama hidupku ini mungkin tidak berjodoh untuk menikmatinya lagi, sungguh harus disesalkan. Kalau tidak bisa memperoleh pokoknya biarlah aku mendapat apa adanya, aku harus memberi kesempatan kepadanya supaya mempertunjukkan seluruh kepandaian Siang-pit-tiam-pat-mehnya itu, hitung-hitung aku memperoleh hasil yang lumayan juga!" Justru karena dia berniat mencuri lihat keseluruhan dari ilmu totok keluarga Lian ini, maka Lian Kam-peh baru mampu bertahan sedemikian lama.

Tong Thian-chong pun seorang persilatan yang berpengalaman, setelah menonton sekian lamanya, akhirnya dia paham juga akan maksud hati Miao Tiang-hong. Sembari menggenggam senjata rahasia yang sudah dia siapkan, diam-diam hatinya tertawa geli. Sebetulnya begitu melihat Lian Kam-peh menghadapi bahaya, ia sudah siap hendak menolongnya dengan timpukan am-ginya, kini malah tidak perlu ia turun tangan lagi.

Meski sedang bertempur tapi pandangan dan pendengaran Miao Tiang-hong tetap jeli dan memperhatikan sekelilingnya, sedikit pun ia tidak mengendorkan kesiagaan-nya, ia amat waspada kepada Tong Thian-chong yang sedang menonton dari luar kalangan. Karena dimabuk oleh jalan pikirannya, tanpa merasa perasaan hatinya terjunuk pada seri wajahnya, mimik wajah orang inilah yang selalu diperhatikan oleh Miao Tiang-hong.

Melihat sorot mata dan ujung mulut orang yang menyungging senyuman penuh arti, seketika tersadar pikiran Miao Tiang-hong, katanya dalam hati: "Aku memang terlalu ceroboh, musuh tangguh di depan mata, mana boleh aku seenak sendiri menikmati pertunjukan ilmu silat orang lain? Dari sikap tua bangka ini, agaknya ia sedang menunggu kesempatan, setelah tenaga terkurus oleh Lian Kam-peh, baru dia akan turun tangan mengambil keuntungan." Tatkala itu ilmu Siang-pit-tiam-pat-meh yang diyakinkan Lian Kam-peh boleh dikata sudah delapan puluh persen dilancarkan, terpaksa Miao Tiang-hong harus batalkan niatnya untuk memperhatikan ilmu lawan, dan seketika ia mulai menyerang gencar dan turunkan tangan keji.

Permainan Lian Kam-peh sendiri sedang sampai jurus Kim-tiau-can-ci, potlot kiri bagai terbang miring menyerang musuh, sementara potlot kanan tertekan turun ke bawah melindungi dada, Miao Tiang-hong sudah mengincar dengan tepat, jari tengah tangan kanan segera menjentik ujung polot kiri lawan, kelima jari-jari tangan kiri seperti cakar garuda, cepat sekali mencengkeram ke pundaknya.

Dalam menyerang kali ini sekaligus ia gunakan kombinasi dari Kim-na-jiu-hoat dan Tan-ci-sin-thong, setelah menjentik balik sebatang potlot lawan, jalan tengah Lian Kam-peh dengan sendirinya terbuka lebar, maka tulang pundak menjadi sasaran empuk untuk diserang!

Di saat Lian Kam-peh terancam marabahaya oleh cengkraman jari tangan pada pundaknya itu, tiba-tiba terdengar suara "Ting" sekali, ternyata Tong Thian-chong me-nyambitkan sekeping mata uang tembaga, yang telak sekali membentur ujung potlot Lian-Kam-peh di tangan kiri.

Jari tengah Miao Tiang-hong sedang menuding ke arah lawan, ujung potlot terjentik miring, kini tahu-tahu ujung potlot itu terbentur mata uang pula, dan mendadak berputar arah. Keruan Miao Tiang-hong menjentik tempat kosong, kejadian justru teramat cepat, tahu-tahu ujung potlot lawan sudah menusuk tiba di depan tenggorokannya.

Tong Thian-chong pasti akan menimpukkan senjata rahasia untuk menolong kawannya, hal ini sudah dalam dugaan Miao Tiang-hong. Tapi cara timpukan senjata rahasia seperti itu, betul-betul berada di luar dugaannya.

Maklumlah kalau senjata gelap musuh mengincar salah satu tempat penting di badannya, sejak tadi ia sudah siap siaga, betapapun lihay senjata rahasia musuh dia pasti bisa melawannya. Kini senjata rahasia itu malah mengarah senjata musuh yang lain, itu berarti membuat senjata musuh berubah tipu untuk menyerang kelemahannya sendiri yang tidak terjaga sebelumnya, untuk menghadapinya sudah tentu jauh lebih sulit. Cara yang dilakukan ini, bukan saja perlu dilandasi lwekang yang tinggi, malah waktu yang digunakan pun harus tepat dan persis, sepersepuluh detik pun tidak boleh kurang. Kalau tidak, sekeping mata uang tembaga sekecil itu bagaimana

bisa membentur ujung potlot yang terjentik miring sehingga putar balik balas menyerang ke tempat lawan yang berbahaya? Meski ajaran ilmu silat Miao Tiang-hong amat luas dan dalam, banyak pengetahuan dan pengalaman, cara timpukan senjata rahasia selihay dan hebat yang menakjubkan ini, selamanya belum pernah ia saksikan.

Dalam bayangan tangan dan berkelebatnya ujung potlot yang berkulat itu, terdengar salah seorang mendadak berteriak keras, terus terlempar setombak lebih! Bukan Miao Tiang-hong, sebaliknya adalah Lian Kam-peh yang terjungkal jatuh.

Ternyata dalam detik-detik yang amat berbahaya itu, Miao Tiang-hong masih sempat berkeputusan dan bertindak dengan cepat, lengan bajunya dikebut menggulung ujung potlot, telapak tangan kiri dari mencengkram ia rubah jadi pukulan miring, dengan sengit ia gunakan telapak tangannya seperti golok membacok.

Nyali Lian Kam-peh memang sudah ciut seperti burung melihat gendewa, melihat pukulan miring Miao Tiang-hong yang dahsyat ini, mana berani dia melawan? Saking kaget dan takut, sigap sekali dengan segala kemampuannya ia melompat mundur jumpalitan ke belakang. Gerak badannya memang sudah tidak terkendali keseimbangannya, ditambah gentakan tenaga pukulan Miao Tiang-hong lagi, kontan ia terbanting jatuh dengan kaki tangan menghadap langit.

Waktu Miao Tiang-hong menunduk, dilihatnya ujung lengan bajunya pun tertusuk berlubang oleh ujung potlot lawan yang runcing, untung dia bertindak cepat, diserang balas menyerang sembari memusnahkan serangan lawan, memang tenggorokannya terhindar dari tusukan, hiato penting di dada mungkin bisa tertusuk luka parah oleh lawan. Setelah lolos dari elmaut, tak urung berdebar keras jantung Miao Tiang-hong. Segera ia tertawa dingin: "Tong-locianpwe, tadi sudah kusuruh kalian maju bersama saja, kenapa main timpuk dengan sembunyi-sembunyi?"

Memangnya tidak takut nama besar keluarga Tong kalian yang tenar sebagai ahli senjata rahasia nomor satu di seluruh jagat kau sapu bersih?"



Berubah air muka Tong Thian-chong, namun ia menyengir dibuat-buat, katanya: "Miao Tayhiap, senjatakau tadi, kan tidak kutimpukkan kepada kau."

"O, kau tidak mengarah aku, jadi kau membantu aku? Kalau begitu aku harus berterima kasih kepadamu. Lian Kam-peh, kawan tuamu ini sendiri membokong kau, maka jangan kau salahkan aku bikin kau mencium tanah, silakan kau buat perhitungan kepadanya."

Sindiran tajam ini seketika membuat muka tua Tong Thian-chong merah padam, sampai Lian Kam-peh sendiri pun merasa kikuk dan malu. Baru saja dengan gerakan ikan gabus mencelet bangun lantas mendengar sindiran Miao Tiang-hong, maka sepasang matanya segera menatap ke arah Tong Thian-chong tanpa bersuara.

Dari malu Tong Thian-chong jadi gusar, bentaknya: "Miao Tiang-hong, jangan kau pentang bacotmu yang

busuk, kau ingin berkenalan dengan kepandaianku, biar lohu beri kesempatan supaya matamu melek. Lian Kam-peh, mundurlah kau istirahat, biar aku yang menghadapi!"

"Benar, kupikir kau sebagai bulim cianpwe yang kenamaan, tidak pantas bertingkah seperti anak-anak yang suka malu-malu dan pura-pura belaka. Lebih baik majulah bersama supaya kau nanti tidak main curang membokong dengan senjata gelapmu."

Tong Thian-chong mendengus, bentaknya: "Jangan putar bacot melulu, asal kau mampu menghadapi beberapa macam senjata rahasia lohu, bersama Lian Kam-peh segera kami turun gunung!" Seiring dengan kata-katanya, tangannya segera terayun, tiga batang bor terbang dengan formasi segi tiga meluncur ketiga sasaran atas, tengah dan bawah di badan Miao Tiang-hong.

Miao Tiang-hong kira orang menggunakan cara timpukan aneh menyerang dirinya, keruan ia me-lengak heran, pikirnya: "Aneh, kenapa tidak sehebat tadi?" Kiranya cara timpukan ketiga bor terbang Tong Thian-chong ini meski terhitung serangan ganas dan hebat, kalau dilakukan orang lain, sudah boleh terhitung ahli senjata rahasia nomor satu.

Bagi Tong Thian-chong sebagai ahli senjata rahasia nomor satu di kolong langit, timpukan macam itu dianggapnya yang paling sepele dan biasa.

Siapa tahu, di saat pikiran Miao Tiang-hong belum lenyap, baru saja dia berniat menghadapi timpukan tiga buah bor terbang lawan yang sepele dan biasa itu, sekonyong-konyong pandangan matanya seperti kabur karena taburan bintik-bintik sinar kemilau di depan matanya, Bwe-hoa-ciam yang tidak terhitung banyaknya laksana hujan deras tahu-tahu terbang melesat ke arahnya.

Bwe-hoa-ciam merupakan senjata rahasia yang paling ringan bobotnya, dibanding dengan bor terbang yang berat itu, sudah tentu jauh sekali bedanya, seumpama kedua macam senjata rahasia ini disambitkan bersama, tentulah bor terbang akan melesat tiba lebih dulu. Di luar tahunya bahwa perya-kinan ilmu senjata rahasia Tong Thian-chong mempunyai keistimewaan dan kekhususannya sendiri, ternyata Bwe-hoa-ciam melesat datang lebih dulu meski disambitkan belakangan.

Hebat memang kepandaian Miao Tiang-hong, dalam situasi yang gawat itulah badannya tiba-tiba berkisar seperti gangsingan, baju yang dipakainya laksana layar berkembang tertiuip angin kencang, maka terdengarlah suara "Crat, crit" yang ramai tak henti-hentinya, segenggam Bwe-hoa-ciam yang tak terhitung jumlahnya itu, semua menancap di atas bajunya.

Peristiwa terjadi teramat cepat, sementara ketiga buah bor terbang yang berformasi segi tiga itu pun terbang ke arah dirinya, lekas Miao Tiang-hong menyedot nafas, kaki pun menjejak sekuatnya sehingga badannya melambung tinggi ke tengah udara, bor terbang yang mengarah bagian bawahnya mengenai tempat kosong, yang di tengah hampir saja menyerempet telapak kaki sepatunya, sementara bor terakhir di bagian atas kena dikebut jatuh oleh lengan bajunya, maka ketiga bor terbang itu menancap di atas tanah tetap dengan formasi segi tiga pula.

Sekonyong-konyong Miao Tiang-hong bersiul panjang di saat badannya meluncur turun, seketika jarum-jarum yang menancap di atas bajunya bagai hujan deras sama rontok berjatuhan.

Tak terasa Tong Thian-chong berseru memuji: "Miao Tayhiap, Thay-ceng-khi-kangmu memang hebat dan tidak bernama kosong."

Kembali ia ayun tangan, sekaligus enam batang pisau terbang ia sambitkan.

Melihat lubang-lubang kecil di bajunya, tak urung mencelos hati Miao Tiang-hong. Dilihatnya keenam batang pisau itu meski disambitkan bersama, namun masing-masing meluncur simpang siur dengan kecepatan yang berlainan. Naga-naganya sasarannya miring dan luput, namun kali ini Miao Tiang-hong sudah tidak berani ayal lagi.

Dua pisau di depan terbang lewat dari kiri kanan Miao Tiang-hong, jaraknya paling sedikit ada tiga kaki, menurut biasanya, bagi orang yang pandai menimpukkan senjata rahasia, sasarannya tidak mungkin miring sedemikian jauh, keruan Miao Tiang-hong menjadi bingung, namun sekonyong-konyong dirasakannya dari arah belakang terasa deru sambaran senjata tajam, ternyata kedua batang pisau itu terbang balik, malah luncuran terbang baliknya itu lebih kencang! Sementara barisan kedua dari dua batang pisau terbang lainnya kebetulan sudah melesat tiba pula. Seketika Miao Tiang-hong terserang dari depan dan belakang bersamaan.

Untunglah Miao Tiang-hong tidak pernah pandang ringan musuhnya, sejak tadi ia sudah siaga, lekas ia lolos pedangnya terus terayun balik, sekaligus ia pukul runtuh dua batang pisau terbang yang menyerang dari belakang. Tangkas sekali tangan kiri seperti menggapai dengan gampang ia raih sebatang pisau terbang, sementara dengan Hong-tiam-thau ia luputkan diri dari sambaran pisau terbang yang lain pula. Sigap sekali ia timpukkan balik pisau di tangan kirinya, "Trang, trang" dua batang pisau terbang di barisan ketiga dan terakhir ia pukul jatuh semuanya.

Walau keenam pisau terbang Tong Thian-chong ini dapat dipunahkan oleh Miao Tiang-hong, entah dengan cara berkelit, memukul jatuh, namun cukup membuat dia kerepotan. Miao Tiang-hong jadi berpikir: "Entah masih ada cara aneh apa pula yang diyakinkan tua bangka ini?" Otak berpikir sementara kaki tangan bertindak dengan cepat, sebelum Tong Thian-chong sempat menimpukkan senjata rahasia susulannya, mendadak ia menubruk ke arah Lian Kam-peh, bentaknya: "Kata-kataku selalu boleh dipercaya, ayolah kalian maju bersama."

Sudah tentu Lian Kam-peh naik pitam, bentaknya gusar: "Kau kira aku mudah kau hina? Hm, Hm, memang kau sendiri ingin mencari kematian, jangan kau salahkan kami main keroyok kepadamu!"

"Memangnya aku sendiri yang sudah menantang supaya kalian maju bersama, tidak perlu kau main pura-pura belaka, mari kita buktikan, pihak mana mampus lebih dulu?" Dalam bicara itu, secepat kilat beruntun ia sudah menusuk tujuh kali dengan ujung pedangnya mencecar Lian Kam-peh.

Lian Kam-peh sendiri mengandal bantuan kuat ada di samping, maka barulah dia berani menghadapi serangan Miao Tiang-hong. Bahwasanya tadi ia sudah merasakan kelihayan Miao Tiang-hong, meski lahirnya ia unjuk rasa gusar yang meluap-luap, seolah-olah hendak adu jiwa sama Miao Tiang-hong, sebetulnya hatinya sudah jeri dan takut.

Dengan pedang berada di tangannya, sudah tentu Miao Tiang-hong lebih leluasa dan lebih lihay dibanding waktu ia bertangan kosong tadi, terpaksa Lian Kam-peh harus mengeluarkan seluruh keyakinan ilmu silatnya, sekuat tenaga punahkan ketujuh serangan berantai lawan, namun setiap jurus dari tujuh tusukan hebat itu selalu mengancam jiwanya, saking takut dan kagetnya badannya basah kuyup oleh keringat dingin. Namun rangkaian ilmu pedang Miao Tiang-hong sambung menyambung bagaikan gelombang air sungai besar bergulung-gulung tidak putus-putus, jalan mundur di depan belakang dan kanan kiri Lian Kam-peh sudah terbandung oleh lingkaran sinar pedang lawan, ingin dia menerjang keluar dari kepungan lingkungan sinar pedang dan sembunyi ke belakang Tong Thian-chong, namun sudah terlambat dan tidak mungkin lagi.

Bahwa Miao Tiang-hong sengaja menarik Lian Kam-peh dalam pertempuran seru ini, memang supaya Tong Thian-chong serba salah jika menyerang dengan senjata rahasianya. Tak habis-habisnya cara timpukan aneh yang dikembangkan oleh Tong Thian-chong. Miao Tiang-hong tahu bila pertempuran berlangsung lama, ia sendiri tidak begitu yakin bisa selalu meluputkan diri dari serangan gencar musuh.

Tong Thian-chong menonton sesaat lamanya, setelah jelas akan gerak langkah dan ilmu pedang Miao Tiang-hong, dilihatnya pula Lian Kam-peh memang sudah terdesak segera ia menyeringai dingin, serunya: "Miao Tiang-hong, kau kira dengan caramu ini kau bisa bikin aku kerepotan untuk turun tangan? Hehe, kau belum tahu kelihayan senjata rahasia dari keluarga Tong kami! Lihat piau!"

Gerakan serangan senjata rahasianya memang amat menakjubkan, tiga buah pisau laksana tumbuh mata saja, semua mengarah tepat kepada Miao Tiang-hong, sampaipun ke mana posisi Miao Tiang-hong berkelit pun sudah dalam perhitungannya. Meski Miao Tiang-hong sedang merangsak Lian Kam-peh dengan sengit, senjata rahasianya tidak usah kuatir bakal salah melukai Lian Kam-peh.

Akan tetapi walau senjata rahasianya tidak kuatir melukai Lian Kam-peh, betapapun gerakan timpukan simpanannya yang lebih lihay dan aneh-aneh itu tidak bisa dia kembangkan. Umpamanya gerakan Boanrthian-hoa-ih (hujan kembang di angkasa) dengan timpukan Bwe-hoaciam, rangkaian senjata rahasia saling bentur dan beradu menyerang tempat-tempat yang tidak terduga oleh lawan, serta gerakan dan cara-cara lain pula. Kalau dia nekad menggunakan ilmunya ini untuk menggasak Miao Tiang-hong, bukan mustahil Lian Kam-peh pun ikut terluka.

Tujuan Miao Tiang-hong tercapai separuh, namun dinilai dari keseluruhannya, betapapun dia masih berada di pihak yang terdesak, lebih banyak berbahaya daripada keuntungannya.

Memang bila menghadapi serangan biasa Tong Thian-chong, ia cukup berkelebihan untuk melayaninya. Tapi karena harus menghadapi sergapan dan serangan gelap senjata rahasia Tong Thian-chong, mau tidak mau ia harus kerahkan seluruh kekuatannya untuk menghadapi Lian Kam-peh.

Sudah tentu lama kelamaan Miao Tiang-hong rasakan tekanan dari rangsakan kedua tokoh kosen yang mengerubutinya semakin berat, bukan saja Keng-sin-pit-hoat keluarga Lian merupakan ilmu tunggal yang lihay dari bulim, ia harus selalu waspada terhadap senjata gelap Tong Thian-chong, betapa pun tangguh dan tinggi Iwekangnya, lama kelamaan tenaga pasti terkuras habis dan terasa semangat tempurnya semakin kendor.

Waktu Toan Siu-si dan Hun Ci-lo lari turun gunung, belum lagi keluar dari bilangan hutan kembang Bwe, tiba-tiba terdengar pula suitan panjang, namun suitan panjang kali ini berkumandang dari atas gunung.

Keruan Hun Ci-lo amat kaget, teriaknya: "Celaka!"

"Apanya celaka?" tanya Toan Siu-si tidak mengerti.

"Itu bukan suitan Miao Tiang-hong."

"Benar, suara suitan ini bernada tebal seperti suara orang tua. Lekas kau pulang, mungkin kawanankah cakar alap-alap yang meluruk datang tidak serombongan. Miao Tayhiap di bawah sana, biar aku yang membantunya!"

Apa yang terpikir oleh Toan Siusi terpikir pula oleh Hun Ci-lo, dan lagi setelah dia menenangkan hati, masih sempat pula didengarnya dengan jelas bahwa suara suitan itu terang suara dari ayah angkatnya Lau In-long.

Ia tahu ayah angkatnya adalah seorang pendekar bulim yang mengasingkan diri, namun sampai di mana taraf kepandaian silatnya, dia sendiri belum pernah melihatnya, begitu mendengar suara suitan datang dari rumahnya, keruan hatinya menjadi bingung dan gugup, cepat ia berkata: "Baik, setelah kau gebah kawanankah cakar alap-alap itu, lekas naik ke atas, setelah pukul mundur musuh, segera kita akan memapak ke bawah!"

---ooo0dw0ooo---

Tidak luput dari dugaan Toan Siu-si, kawanankah cakar alap-alap yang datang ternyata memang tidak hanya serombongan, di saat Miao Tiang-hong menghadapi kerubutan musuh-musuh tangguhannya, saat itu pula di rumah keluarga Lau In-long sedang terjadi suatu keributan yang hampir menewaskan anak Hun Ci-lo.

Seperti diketahui Lau In-long gemar main catur, karena terlalu iseng tinggal di rumah, maka mereka suami istri selalu menghabiskan waktu dengan main catur.

Kepandaian main catur istrinya terpaut jauh dibanding dirinya, sebaliknya Siau-hujin merupakan seorang ahli dalam permainan ini, maka sejak kedatangan Siau-hujin, barulah Lau In-long terhitung ketemu lawan setanding

Pagi hari itu, ia pun ajak Siau-hujin main catur pula, baru saja menang setengah mainan, sudah tentu ia semakin getol. Siau-hujin lantas berkata: "Loyacu, caturmu semakin lihay, aku harus terima kalah!"

"Ah, masa, aku tahu barusan sengaja kau mengalah kepadaku, belum masuk hitungan!"

Siau-hujin tertawa geli, katanya: "Dengarlah, cucumu sedang ribut, biar aku pergi mengasuhnya sebentar, nanti sebentar kutemani kau main lagi."

"Ci-lo ke mana?" tanya Lau In-long.

"Dia sedang keluar, mungkin sedang latihan pedang di hutan Bwe, masa kau tidak tahu?"

Ternyata waktu Hun Ci-lo pamitan mau keluar tadi, Lau In-long sedang peras otak pikirkan pemecahan biji-biji caturnya yang terdesak, maka ia tidak hiraukan kejadian lainnya. Setelah Siau-hujin menjelaskan baru ia tahu, keruan ia bergelak tertawa: "Aku ini memang sudah pikun. Baik, keluarlah tengok bocah itu, biar kubereskan biji-biji catur ini!"

Lau Hujin sedang menggendong orok kecil itu sambil digoyangkan pergi datang, mulut pun bernyanyi-nyanyi kecil, tapi orok itu malah menangis semakin hebat.

Siau-hujin kebetulan keluar, katanya: "Kelihatannya mestika kecil ini sudah lapar. Berapa lama Ci-lo pergi, kenapa sampai sekarang belum juga pulang?"

"Dia pergi latihan pedang di hutan Bwe, mungkin sebentar pulang. Biar kusuapi air susu menjangan saja. Tolong kau bopong sebentar, aku pergi mengambilnya."

Baru saja ia hendak serahkan orok kecil itu kepada Siau-hujin, tiba-tiba terdengar langkah kaki mendatangi, jalannya cepat dan enteng, di tengah jerit tangis sang bayi hampir tidak terdengar, setelah orang tiba di depan pintu barulah jejaknya diketahui.

Lau Hujin berseru senang: "Ci-lo, kebetulan kau sudah pulang. Lekaslah kau susui anakmu."

Tak nyana "Biang" tiba-tiba pintu besar terdorong terbuka, orang dari luar itu menerjang masuk, ternyata bukan Hun Ci-lo, tapi adalah seorang kakek tua yang bermulut monyong dan berpipi tepos.

Siau-hujin amat kaget, bentaknya: "Kau si rase tua ini kemari mau apa?" Kontan ia memapak orang dengan pukulannya.

Ternyata kakek tua ini bukan lain adalah Thong-thian-hou Coh Thian-hiong yang pernah bergebrak dengan Siau-hujin dulu.

Gerak-gerik Coh Thian-hiong lebih tangkas dan cekatan dari Siau-hujin, begitu tiba di dalam, lantas ia melihat tegas keadaan di dalam rumah, cepat ia rangkap kedua jarinya langsung menotok ke muka Lau Hujin, sementara tangan yang lain merebut orok dalam pelukannya. Dia perhitungkan Lau Hujin pasti harus melindungi orok itu, karena kuatir akan keselamatan orok kecil itu, maka ia menyerang pada titik kelemahan orang lebih dulu.

Memang Lau Hujin juga bisa bersilat, namun tingkat kepandaianya tidak tinggi, secara mendadak dirinya disergap, betul juga dalam selintasan gebrak saja, orok dalam pelukannya tahu-tahu sudah terebut oleh Coh Thian-hiong. Tapi dengan keras ia masih coba peluk orok kecil itu, sehingga Coh Thian-hiong berkesempatan menceng-kram pergelangan tangannya dengan Tay-kim-na-jiu-hoat, tanpa kuasa orok itu terpentak lepas dari pelukannya, sementara Lau Hujin tersungkur jatuh.

Sayang pukulan Siau-hujin rada terlambat, orok yang terpentak jatuh itu melayang ke arah lain. Lekas Siau-hujin layangkan pukulannya, hendak merebut orok itu. Coh Thian-hiong membentak: "Kalau kau tidak sayang jiwa orok kecil ini, ayolah maju!"

Dua pihak bergerak amat cepatnya, kalau salah satu pihak tidak mundur atau mengalah, begitu orok itu jatuh pastilah bisa tertarik menjadi dua potong oleh mereka. Mana Siau-hujin berani dan tega main rebut secara kekerasan dengan Coh Tay-hiong.

Untunglah kepandaian silatnya sudah mencapai taraf sesuai menurut keinginan hatinya, di dalam detik-detik yang berbahaya, ia masih sempat menahan gerakannya sendiri. Meski ia tahu bila orok itu terebut di tangan Coh Thian-hiong, orang pasti menggunakannya sebagai sandera, tapi demi keselamatan orok itu sendiri, terpaksa ia mengalah saja.

Coh Thian-hiong bergelak tertawa, tangannya terulur meraih orok itu, tak nyana belum lagi mulutnya terkatup, tiba-tiba ia menjerit kesakitan dan muntah-muntah. Bersama itu terasa pergelangan tangan terasa linu, tanpa kuasa ia tersurut mundur tiga tapak. Ternyata Lau In-long timpukkan tiga biji caturnya, dua biji memukul masuk ke dalam mulut dan merontokkan gigi, biji yang lain telak sekali mengenai tangannya, keruan lengan kanannya seketika lemas lunglai, dua giginya rontok.

Orok kecil itu kembali melayang jatuh dan kebetulan kena diraih oleh Siau-hujin.

Orok kecil yang baru genap seratus hari ini mana tahu bila jiwanya terenggut kembali dari pintu akhirat, di tengah udara berulang kali ia jumpalitan dan akhirnya kembali ke pelukan Siau-hujin, mungkin dikiranya orang tua mengajaknya bermain dan berkelakar, semula masih menangis, kini malah tertawa riang.

Cepat sekali Lau In-long sudah memburu keluar, bentaknya: "Kau rase tua ini ganggu permainan caturku, aku harus buat perhitungan kepada kau! Lihat pukulan!"

Coh Thian-hiong ahli dalam ginkang, tak nyana tidak kuasa meluputkan diri dari serangan tiga biji catur lawan, kena dirugikan serunyam itu pula, keruan kaget dan gusar pula. Tapi julukannya Thong-thian-hou, pikiran licik dan licin, ia paling pintar melihat angin putar haluan, begitu dirinya kecun-dang, ia tahu bahwa lawan adalah musuh tangguh, seorang Lau In-long belum tentu dirinya mampu menandingi, apalagi masih ada Siau-hujin yang berkepandaian lihay pula, lari adalah cara yang paling mudah untuk menyelamatkan diri.

Lau In-long angkat papan caturnya terus mengepruknya. Coh Thian-hiong lekas berkisar dengan gaya naga melingkar berputar langkah, berkelit sembari melarikan diri, langsung menuju ke arah pintu besar. Didengarnya Lau In-long menghardik di belakang: "Kau bikin permainan caturku kocar kacir, nih gendonglah papan caturku ini!" Seketika Coh Thian-hiong rasakan angin kencang menubruk punggung, cepat ia melompat miring ke samping, belum lagi ia berdiri tegak, punggungnya terasa seperti tertindih batu besar ribuan kati, saking kesakitan ia menjerit sejadi-jadinya, darah menyembur keluar dari mulutnya.

Ternyata Lau In-long pukulkan dulu sekali Bik-khong-ciang, sebelumnya ia sudah perhitungkan bahwa orang pasti akan berkelit ke samping pada posisi yang tertentu, maka ia

papaki dengan lemparan papan caturnya. Lwekang Lau In-long sudah mencapai puncak kesempurnaan, pukulan Bik-khong-ciangnya kuat dan menderu keras, namun lemparan papan caturnya sebaliknya tidak bersuara sedikit pun. Coh Thian-hiong tidak berani berpaling ke belakang, ia hanya andalkan ketajaman pendengaran kupingnya, ia sangka dirinya sudah meluputkan diri dari timpukan senjata rahasia orang, tak nyana dirinya justru terjebak dalam perangkap lawan dan kecundang secara konyol.

Saat mana Hun Ci-lo sedang lari pulang bagai terbang, kebetulan ia berpapasan dengan Coh Thianhiong yang sedang lari pontang panting dari dalam rumah dengan luka-luka yang terasa sakit bukan buatan. Hun Ci-lo mencabut pedang, "Sret" kontan ia papaki orang dengan tusukan pedang ke dada lawan dengan tipu Giok-li-toh-so.

Saking kesakitan Coh Thian-hiong tengah rasakan pandangan matanya berkunang-kunang, mana bisa ia meluputkan diri dari tusukan ini? "Cret" di mana ujung pedang mengiris lewat, lengan kiri Coh Thian-hiong tergores luka panjang yang banyak mengeluarkan darah.

Namun betapapun lwekang Coh Thian-hiong jauh lebih tinggi dari Hun Ci-lo, karena kedua lengannya terluka, terpaksa ia lintangkan sikutnya seraya menerjang, sehingga Ceng-kong-kiam di tangan Hun Ci-lo tergentak mencelat dari ce-kalannya, sambil menggerung keras, bagai banteng ketaton Coh Thian-hiong lari lintang pukang, sekejap saja bayangannya sudah menggelundung ke bawah lereng bukit dan tidak kelihatan lagi.

Kuatir Hun Ci-lo berbadan lemah sejak melahirkan, dan kena dilukai oleh musuh, maka Lau In-long tidak mengejar musuhr terlebih dulu ia bantu Hun Ci-lo mema-yangnya bangun, tanyanya: "Ci-lo, kau tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa. Sayang rase tua itu lolos juga. Anakku tidak apa-apa bukan?"

Lau In-long tertawa, ujarinya: "Tengoklah ke dalam, dia sedang tertawa gembira. Rase tua itu terkena tusukan pedangmu, terhitung sudah melampiaskan penasaran hatimu, biarlah dia ngacir pergi!"

Lekas Hun Ci-lo berlari masuk dan merebut anaknya dari bopong-an Siau-hujin, katanya tertawa: "Kau si mungil ini masih tertawa riang, tahukah kau jiwa kecilmu barusan berhasil direnggut kembali oleh Kongkong?"

"Sudahlah, sekarang kau sudah kembali, ayolah temani aku main catur saja. Siau-toaso, akan kutunjukkan kepadamu sebuah problem yang dinamakan Cap-ong-gia-be, apakah kau bisa memecahkannya?"

"Ayah, sekarang jangan kau tergesa-gesa main catur, ada sebuah tugas penting mohon bantuanmu."

"Ada urusan apa?" tanya Lau In-long.

"Miao Tiang-hong kebentur musuh tangguh di lamping gunung. Toan Siu-si sudah menyusul ke sana untuk membantunya, tapi musuh bukan hanya satu orang saja, mungkin Toan Siu-si saja belum mampu mengatasi keadaan!"

"Kalau toh sahabat lama yang datang, aku si tua bangka ini harus menyambutnya sebagai tuan rumah. Baik, kalau pulang nanti barulah kita pecahkan bersama Cap-ong-gia-be itu."

Seorang diri- Miao Tiang-hong harus menghadapi kerubutan dua lawan tangguh, meski lwekangnya tinggi, lama kelamaan tenaga terkuras habis dan keringat pun membanjir keluar.

Memang tidak malu Tong Thian-chong digelari ahli senjata rahasia nomor satu di seluruh jagat, berbagai macam senjata rahasianya diberondong keluar semua tak putus-putus, semakin menyerang semakin ganas, setiap biji senjata rahasianya seolah-olah tumbuh mata, semua justru meluruk ke arah Miao Tiang-hong seorang, yang diincar pun tempat-tempat penting di badannya, tiada satu pun yang nyasar melukai Lian Kam-peh.

Karena berada di atas angin, bangkit kembali semangat tempur Lian Kam-peh, sepasang potlotnya ditarikan bagai naga terbang burung hong menari. Setiap kesempatan ia gunakan untuk menyergap dan membokong, ujung potlotnya selalu mengincar hiat-to memamatkan di tubuh Miao Tiang-hong. Dalam seribu kesibukan di tengah pertempuran sengit itu, karena harus meluputkan diri dari sambaran senjata rahasia Tong Thian-chong, sedikit ayal, ujung potlot Lian Kam-peh berkesempatan menyelonong masuk dan menusuk berlubang pangkal lengan bajunya. Saking kegirangan melihat serangannya berhasil, Lian Kam-peh lantas sesumbar: "Bagus, sampai kapan

kau masih berani pongah! Lekaslah menyerah dan berlutut saja kepada tuan besarmu, biar kusuruh Tong-loyacu mengampuni jiwamu."

Miao Tiang-hong gusar, sekonyong-konyong ia lancarkan sejurus serangan yang berbahaya, di mana sinar perak berkelebat, ujung pedangnya tahu-tahu menusuk dari arah yang tidak terduga oleh Lian Kam-peh. Melihat gelagat yang berbahaya ini, lekas Tong Thian-chong timpukkan senjata rahasianya untuk menolong Lian Kam-peh.

"Cras" bukan saja ujung pedang Miao Tiang-hong melubangi pakaian Lian Kam-peh, malah kulit dagingnya pun ikut tertusuk luka berdarah. Walau bukan luka berat, namun deritanya jauh lebih besar dari kerugian yang dialami Miao Tiang-hong tadi.

Sebetulnya timpukan senjata rahasia Tong Thian-chong ini masih sempat ia kelit, tapi kalau ia meluputkan diri berarti membuang kesempatan untuk melukai Lian Kam-peh. Memangnya Miao Tiang-hong berani bertindak senekad ini lantaran dia bertekad untuk membalas tusukan ujung potlot orang, maka dia tidak sia-siakan kesempatan ini meski seandainya diri sendiri pun terluka pula, oleh karena itulah secara kekerasan ia menyambuti senjata rahasia Tong Thian-chong.

Itulah sebatang piau terbang yang panjang lima dim, begitu Miao Tiang-hong menangkapnya, tiba-tiba ia rasakan telapak tangannya seketika terasa panas membara seperti terbakar, lekas ia kibaskan tangan membuangnya. Waktu ia menunduk, dilihatnya kulit telapak tangan sudah timbul bintik-bintik kecil yang berair. Kiranya piau terbang milik Tong Thian-chong ini dinamakan Kat-cu-piau (piau kalajengking) sebelumnya sudah direndam dalam air beracun, begitu menyentuh tangan racunnya bekerja, rasanya seperti orang disengat kala atau binatang berbisa lainnya. Begitu tangan keracunan, meski tidak sampai membahayakan jiwanya, namun permainan pedang Miao Tiang-hong sudah tidak selincah tadi.

Miao Tiang-hong menjengek dingin: "Ahli senjata rahasia nomor satu di kolong langit, kiranya juga menggunakan senjata rahasia tingkat rendah ketiga!"

Karena olok-olok ini, dari malu Tong Thian-chong jadi gusar, katanya setelah mendengus: "Yang menang dialah yang kuat, peduli apa aku menggunakan senjata rahasia apa? Kalau kau takut, lekas menyerah saja."

"Kentutmu busuk. Semula kuhargai kau sebagai bulim cianpwe, bukan saja kau terima jadi antek bangsa Tartar, kau gunakan cara hina dina seperti itu. Hm, kau tidak tahu malu, akulah yang malu bagi kau."

"Miao Tiang-hong, kematian di depan mata, masih takabur apa kau?"

Miao Tiang-hong bergelak tertawa, serunya: "Mati seringan bulu atau seberat gunung Thay-san, seorang laki-laki sejati tidak takut menghadapi kematian! Seumpama aku orang she Miao betul-betul mati, jauh lebih bersih dan suci daripada anjing bangkotan seperti tampangmu ini. Baik, kau tidak takut ditertawakan orang-orang gagah di seluruh dunia, silakan kau boyong keluar semua senjata rahasiamu! Aku kuatir besar hasratmu bunuh aku, belum tentu bisa terlaksana keinginanmu!"

Berubah merah hijau dan pucat rona muka Tong Thian-chong oleh caci maki ini, seringainya sadis: "Meski kubunuh kau dengan senjata rahasiaku, kecuali Lian Kam-peh seorang, siapa pula yang tahu? Takut ditertawakan orang lain apa segala? Baik, anggapmu aku tidak mampu bunuh kau, nah lihatlah kelihayanku!" Di tengah jengek dinginnya, kedua tangan ganti berganti terayun saling susul, Thilian-cu, Bwe-hoa-ciam, Toh-kut-ting, Pia-hong-piau, Hwi-to, panah tangan dan berbagai senjata rahasia besar kecil yang beraneka ragamnya sama meluruk ke arah Miao Tiang-hong bagai hujan deras, semua senjata rahasia ini berlumuran racun.

Miao Tiang-hong kembangkan ilmu pedangnya yang peranti untuk mempertahankan diri dengan rapat dan ketat, maka terdengarlah suara berdering yang ramai, karena kuatir salah melukai Lian Kam-peh sendiri, ilmu tunggal timpukan senjata rahasia dari perguruan keluarganya yang aneh-aneh tidak bisa dia kembangkan, namun demikian, sebatang Toh-kut-ting dan sebatang panah tangan berhasil juga melesat masuk ke dalam lingkungan pertahanan sinar pedangnya, hampir saja Miao Tiang-hong kena dilukai.

Semula Lian Kam-peh bertempur dengan cara berputar mengelilingi Miao Tiang-hong dan main sergap dan bokong, begitu Miao Tiang-hong kembangkan pertahanan ilmu pedangnya, semua senjata rahasia sama disampuk jatuh atau terpental ke berbagai arah, kuatir terluka oleh

senjata rahasia yang nyasar, maka jarak permainan Lian Kam-peh semakin jauh dari Miao Tiang-hong, lambat laun, kedua potlotnya sudah tidak bisa mencapai badan Miao Tiang-hong lagi. Tapi permainan kedua potlotnya justru semakin kencang, seolah-olah ia putar menjadi dua utas bianglala perak, bukan untuk menyerang musuh, terpaksa dia harus menjaga diri dari segala kemungkinan.

Di antara lima kantong senjata rahasia Tong Thian-chong, hanya satu kantong saja yang khusus untuk menyimpan senjata rahasia beracun, kini ia sudah pakai sebagian besar dari senjata rahasianya itu, namun belum mampu melukai seujung rambut Miao Tiang-hong, keruan lama kelamaan darahnya semakin mendidih, teriaknya: "Lian Kam-peh, kau mundurlah, bukan bantu aku kau malah mempersulit aku saja!" Dengan adanya berondongan senjata rahasia Tong Thian-chong bagai hujan derasnya itu, Miao Tiang-hong jadi tak sempat lagi berusaha merintangi Lian Kam-peh keluar dari gelanggang pertempuran.

Walau kedudukan Lian Kam-peh dalam bulim tidak setingkat dengan Tong Thian-chong, jelek-jelek punya nama dan tingkatan dalam keluarganya, mendengar kata-kata Tong Thian-chong, keruan malu dan panas pula mukanya. Tapi demi keselamatan jiwa sendiri, terpaksa ia turuti kemauan Tong Thian-chong, tanpa bersuara segera ia mundur dari tengah arena.

Di saat ia berlari ke arah Tong Thian-chong itulah, mendadak dari dalam hutan menerobos keluar sesosok bayangan, orang menerjang ke arah dirinya.

"Siapa itu?" kontan Tong Thian-chong menghardik, dua batang Kat-cu-piau tahu-tahu ia timpukkan memapak kedatangan orang itu.

Orang itu berseru lantang: "Toan Siu-si dari Tiam-jong sengaja melu-ruk datang ingin jaja! kepandaian senjata rahasia dari keluarga Tong kalian!" Sekali ulur dengan mudah ia sambuti kedua batang Kat-cu-piau itu.

Begitu timpukkan senjata rahasianya, Tong Thian-chong lantas tertawa dingin: "Baik, kau ingin jaja, biar kau rasakan sendiri. Sudah tahu kelihayanku tidak? ayolah roboh, roboh!"

Tak nyana setelah menyambuti kedua batang Kat-cu-piau tadi badan Toan Siu-si hanya kelihatan sedikit limbung, namun tidak sampai jatuh, terdengar orang malah berkakakan: "Ternyata tokoh yang digelari sebagai ahli senjata rahasia nomor satu sejagat dari keluarga Tong menggunakan senjata rahasia rendah yang memalukan seperti ini. He he, aku cukup kenal sekarang!" Di tengah gelak tawanya badannya beberapa kali lompat turun naik, tahu-tahu sudah menubruk tiba di hadapan Tong Thian-chong.

Perlu diingat bahwa Toan Siu-si sendiri pun melatih pukulan beracun, kalau Tong Thian-chong gunakan senjata rahasia berbisa menyerang dia, menggunakan cara timpukan yang aneh dan lihay lagi, mungkin Toan Siu-si tidak akan selamat. Kini dia gunakan Kat-cu-piau, racun menyerang racun, begitu ia tangkap di tangannya, sedikit pun tidak menimbulkan reaksi apa-apa.

Tong Thian-chong tidak duga gerak-gerik orang sedemikian cepat dan tangkasnya, ia kira begitu Toan Siu-si menangkap Kat-cu-piaunya dalam waktu singkat pasti roboh semaput, maka timpukan senjata rahasia selanjutnya ia tidak tujukan kepada Toan Siu-si, tapi ia arahkan kepada Miao Tiang-hong.

Gerakan cepat Toan Siu-si memang di luar perhitungan Tong Thian-chong, senjata rahasianya khusus untuk menyerang dari jauh tidak mungkin disambitkan dari jarak dekat, di saat ia hendak putar badan untuk melayani Toan Siu-si sudah tidak keburu lagi.

Sembari menghardik, kedua telapak tangan Toan Siu-si ditarikan bersama. "Biar kau pun berkenalan dengan kepandaianku! Hehe, kau hadapi aku dengan senjata rahasia beracun, jangan kau salahkan bila aku menghajarmu dengan pukulan berbisa!"

Tong Thian-chong lintangkan tangan di depan dada, dengan sejurus Hud-hun-jiu ia tangkis kedua pukulan tangan Toan Siu-si ke samping, "Aduh!" tahu-tahu mulutnya menjerit dar[^] terpental jatuh setombak lebih.

Toan Siu-si terbahak-bahak, ia menubruk maju lagi hendak membekuknya, tiba-tiba ia dengar Miao Tiang-hong berseru: "Toan-heng, awas!"

"Blum!" saat itu juga tahu-tahu sebuah senjata rahasia meledak di hadapan Toan Siu-si. Ternyata itulah salah satu senjata rahasia Tong Thian-chong yang paling jahat dan ganas, dinamakan Tok-hu-kim-ciam-liat-yan-tam, di dalamnya diisi bahan peledak, begitu meledak

seketika menyemburkan asap tebal beracun, di antara kabut beracun yang bergulung-gulung itu menyambar pula jarum-jarum kecil selembut bulu kerbau. Tadi karena kuatir melukai teman sendiri, maka sampai sekarang baru dia gunakan.

Untung Miao Tiang-hong berseru memperingatkan tepat pada waktunya, di saat-saat segenting itu, Toan Siu-si kembangkan ilmu gin-kangnya yang paling hebat, tiba-tiba badannya melambung tinggi seperti burung dara jumpalitan di tengah udara, badannya melesat terbang ke samping, terhindarlah dia dari semburan api. Namun demikian hidungnya sudah menyedot sedikit kabut berbisa, dan terkena dua batang Bwe-hoa-ciam lembut itu.

Dua batang Bwe-hoa-ciam tidak mengenai hiat-to, tidak menjadi soal, namun sedotan kabut berbisa itu, seketika membuat kepala Toan Siu-si pening dan mata berkunang-kunang.

Insyaf waktu amat berharga, di saat antara mati dan hidup ini, sedikit ayal saja senjata rahasia Tong Thian-chong lainnya yang beracun segera bakal menyusul tiba pula, jiwanya tentu sukar diselamatkan. Maka tanpa hiraukan dirinya sudah keracunan, lekas ia kerahkan hawa murni, sementara ia tahan napas, secepat kilat menyambar, kembali ia menubruk balik, sehingga Tong Thian-chong kerepotan dan tidak sempat timpukkan senjata rahasianya pula.

Tong Thian-chong sendiri pun takut menyedot kabut berbisanya sendiri, begitu ia timpukkan senjata rahasianya, lekas ia menggelundung setombak lebih. Di saat baru saja ia melompat bangun, Toan Siu-si sudah menyerang tiba pula, begitu kedua telapak tangan masing-masing saling gempur, kedua pihak sama tergentak mundur satu langkah.

Ternyata Tong Thian-chong tadi hanya pura-pura terbanting jatuh, supaya lebih leluasa ia gunakan senjata rahasianya. Dinilai dari peryakinan Iwekangnya, meski tidak lebih unggul dari Miao Tiang-hong, namun tidak lebih asor dari Toan Siu-si.

Melihat orang beruntun dua kali terkena pukulan berbisanya tanpa kurang suatu apa, diam-diam Toan Siu-si amat heran. Setelah ia awasi dengan seksama, barulah dia lihat bahwa Tong Thian-chong mengenakan sarung tangan yang terbuat dari kulit menjangan. Maklumlah sebagai ahli senjata rahasia nomor satu, kalau dia bisa melukai orang dengan senjata rahasia berbisa, sudah tentu ia pun paham cara bagaimana menjaga diri. Sarung tangan dari kulit menjangan itu memang khusus untuk menyam-but senjata rahasia yang beracun, maka untuk menghadapi pukulan berbisa Toan Siu-si, manfaatnya sama saja.

Lwekang keduanya setanding, Toan Siu-si menyedot sedikit kabut beracun, sedikit banyak Iwekang-nya terpengaruh. Sebaliknya Tong Thian-chong tidak perlu kuatir menghadapi serangannya, oleh karena itu tentu Tong Thian-chong berada di atas angin.

Tong Thian-chong terbahak-bahak, ejeknya: "Pukulan berbisa-mu tidak berguna, mengaku kalah saja. Kau kan tiada hubungan kental dengan Miao Tiang-hong, kenapa kau sudi jual jiwa bagi dia?"

Toan Siu-si menghembuskan hawa kotor, kipasnya dikembangkan, tanpa banyak bicara ia cecar lawan dengan sengit.

Di sebelah sana, Miao Tianghong berhasil mengejar Lian Kam-peh, kembali mereka berhantam dengan sengit untuk ketiga kalinya.

Lian Kam-peh cukup licin dan cerdik, melihat Tong Thian-chong unggul di atas angin, segera ia berkeputusan mempertahankan diri saja tanpa balas menyerang, setelah Tong Thian-chong mengalahkan Toan Siu-si pasti akan membantu dirinya. Keng-sin-pit-hoatnya memang cukup tinggi dan ilmu tunggal dari bulim, walau Miao Tiang-hong setingkat lebih tinggi, untuk mengalahkan orang dalam waktu pendek juga tidak mungkin.

Tong Thian-chong lancarkan ilmu Bian-ciang untuk layani musuhnya, di antara kekerasan pukulannya mengandung kelunakan yang kuat dan dahsyat, bisa bertahan dapat balas menyerang. Karena menyedot hawa beracun sehingga semangat Toan Siu-si semakin luluh, keruan keadaannya semakin payah. Di tengah pertempuran seru itu, tiba-tiba Tong Thian-chong lancarkan sejurus Yu-khong-hoan-jiau. "Cret" kipas Toan Siu-si tercahar sobek, serunya bergelak tertawa: "Tanpa menggunakan am-gi, aku pun bisa kalahkan kau, kau tidak mau tunduk?" Ia tahu Toan Siu-si berwatak keras dan suka menang, sengaja ia mengolok hendak bikin orang gusar. Hakikatnya bila tadi ia tidak gunakan peluru beracunnya, paling-paling ia hanya setanding dengan Toan Siu-si, kini sisa am-ginya tidak banyak lagi, babak selanjutnya ia harus menghadapi

Miao Tiang-hong pula, kalau sekarang pihaknya sudah unggul di atas angin, untuk menghemat, maka ia mengumbar obrolan untuk membakar kemarahan musuh.

Ternyata Toan Siu-si kena dipancing, seketika naik darah dan memaki gusar: "Bangsat tidak tahu malu!" Di mana ia gentakkan tangan, kipasnya yang robek tadi seketika mengunjukan tulang-tulang kipasnya yang terbuat dari besi kemilau, seperti anak panah menusuk ke arah Tong Thian-chong. Meski kipas itu sudah rusak, namun berada di tangannya merupakan senjata tajam yang aneh dan luar biasa juga.

"Lho, mau adu jiwa ya?" jengek Tong Thian-chong dingin, kedua tangannya ditarikan dengan gencar balas menyerang kepada Toan Siu-si sehingga lawan tidak berkesempatan balas menyerang. Cara tempur Toan Siu-si terlalu membuang tenaga, memang semangatnya sudah mulai luluh, karena rang-sakannya tidak berhasil lagi, lambat laun keadaannya semakin payah. Tong Thian-chong mendapat peluang mengincar titik kelemahannya, mendadak ia menghardik keras, serta menurunkan tangannya secara keji.

Dalam waktu Toan Siu-si berlutet dengan Tong Thian-chong ini, Miao Tiang-hong pun mempergen-car serangannya kepada musuh. Agaknya ia sudah meraba jalan pikiran Lian Kam-peh, puluhan jurus kemudian, ilmu pedangnya berubah, semuanya kini dilancarkan dengan jurus berbahaya dengan tipu-tipu yang ganas dan lihay, di mana ujung pedangnya tiba, yang diincar adalah hiat-to-hiat-to penting di tubuh Lian Kam-peh. Lian Kam-peh sendiri bergelar ahli totok nomor satu di kolong langit, namun karena lwekang sendiri bukan tandingan lawan, kini malah selalu dikunci dan diincar oleh ujung pedang Miao Tiang-hong, hiat-to di badan sendiri selalu terancam tusukan.

Saking gencar rangsakan lawan, Lian Kam-peh sampai susah ganti napas, diam-diam hatinya mengeluh. Mungkin belum sempat Tong Thian-chong memburu datang menolong tiba, dirinya sudah terluka oleh pedang Miao Tiang-hong. Dalam pertempuran sengit itu, tiba-tiba pedang Miao Tiang-hong menusuk datang, lekas Lian Kam-peh lintangkan kedua potlotnya di depan dada, dengan sekuat tenaga ia menangkis dan punahkan serangan musuh, terdengar "Trang" kembang api berpercik, potlot Lian Kam-peh tergores gumpil sedikit, saking kaget serasa jantungnya pecah, ia kira jiwanya bakal celaka, tiba-tiba terasa angin kencang berkesiur, tahu-tahu Miao Tiang-hong melesat terbang dari samping badannya.

Karena harus menyelamatkan jiwa sahabatnya, maka Miao Tiang-hong tidak sempat melukai musuh lagi. Dengan sejurus ilmu pedang yang teramat ganas dan lihay, ia desak mundur Lian Kam-peh, lalu ia kembangkan ginkang tingkat tinggi Pat-pau-kan-sian (delapan langkah mengejar tonggeret) secepat terbang menubruk maju ke depan. Kedatangannya sungguh amat tepai sekali, saat itulah Tong Thian-chong sedang melancarkan serangan keji kepada Toan Siu-si yang kepayahan.

Sembari menghardik bagai guntur, dengan sejurus Beng-pok-kiu-siau, belum lagi kaki menyentuh bumi, pedangnya sudah menusuk turun dari tengah udara.

Di tengah berkelebatnya bayangan pukulan dan sinar pedang yang berlutet itu, terdengar suara "Krak", lengan kanan Toan Siu-si kena dipuntir copot tulangnya. Sementara Tong Thian-chong pun terluka oleh tusukan rangka kipas di bawah lambungnya. Luka-lukanya memang tidak berat, namun darah bercucuran juga. Untung Tong Thian-chong sendiri tahu gelagat, meski terluka ringan, ia masih sempat mengegos diri dari tusukan pedang Miao Tiang-hong yang mengincar jiwanya.

Dengan gaya Burung Dara Jumpalitan Tong Thian-chong jejakkan kaki melompat mundur beberapa tombak jauhnya, belum lagi berdiri tegak senjata rahasianya sudah memberondong pula. Kini ia tidak perlu kuatir melukai teman sendiri, maka gerakan timpukan senjata rahasianya sungguh amat aneh dan menakjubkan. Memang Miao Tiang-hong berhasil menolong sahabatnya dari marabahaya, namun sekilas ini dia sendiri jadi terkurung dalam serbuan senjata rahasia musuh yang gencar dan tak terhitung banyaknya.

Tulang lengan kanan Toan Siu-si keseleo, tak mungkin ia bantu Miao Tiang-hong. Terpaksa ia menyingkir ke samping, sambil menahan sakit, ia berusaha menyambung tulang lengan sendiri serba diobati sekadarnya.

Kalau Tong Thian-chong kehilangan pertimbangan, sebaliknya Miao Tiang-hong amat menguatirkan keadaan Toan Siu-si. Maklum luka Lian Kam-peh tidak berat, kalau orang meluruk kepada Toan Siu-si, mana dia kuat melawan? Untung rasa kejut dan takut Lian Kam-peh belum hilang, dalam waktu dekat ia masih belum berani menubruk maju. Setelah dia melihat situasi yang menguntungkan pihaknya, belum lagi ia bertindak, bantuan pihak lawan sudah keburu tiba.

Bantuan atau bintang penolong itu adalah Lau In-long yang memburu datang dari rumahnya, di tengah sambaran senjata rahasia yang seliweran memenuhi udara itu, ia angkat papan caturnya, sambil berlelenggang menghampiri Tong Thian-chong.

Maka terdengarlah suara ramai nyaring tak henti-hentinya. Kalau dikata memang aneh dan lucu sekali, senjata rahasia yang berterbangan di tengah udara itu, ternyata beramai-ramai sama rontok berjatuh di atas papan catur itu. Kiranya papan catur itu terbuat dari besi semberani, maka senjata gelap yang terbuat dari besi, semua tersedot lengket oleh papan catur itu. Betapapun hebat dan aneh cara tumpukannya, tak berguna lagi.

Lau In-long terbahak-bahak, serunya: "Besi-besi rongsokan ini cukup untuk aku membuka toko besi. Miao Tayhiap silakan kau istirahat, biar aku berkenalan sampai di mana tingkat kepandaian senjata rahasia nomor satu dari keluarga Tong!" Maklum dengan tingkat kedudukannya dengan Miao Tiang-hong, sudah tentu tidak akan sudi melawan musuh secara keroyokan.

Tong Thian-chong tak bersuara, di saat orang bergelak tertawa kembali ia ayunkan tangannya, menimpukkan dua batang senjata rahasia. Kedua batang senjata rahasia ini menyambar membawa sinar kehijauan, kembali Lau In-long angkat papan caturnya hendak menangkis, tak nyana senjata rahasia kali ini ternyata tidak tersedot oleh papan catur itu. Seketika Lau In-long berteriak: "Aduh celaka tua bangka kali ini!"

Ternyata kedua senjata rahasia ini terbuat dari batu jade, tidak mungkin tersedot oleh besi semberani. Agaknya Tong Thian-chong sudah perhitungkan ke mana posisi Lau In-long hendak mengegos, begitu kedua batang senjata rahasia itu menyambar tiba di depan dadanya, tiba-tiba berputar dengan satu lingkaran sama meluncur ke arah badannya.

Bangga dan senang akan buah tangannya Tong Thian-chong terbahak-bahak: "Bagaimana kepandaian senjata rahasia dari keluarga Tong? Tidak bikin kau kecewa bukan?" Belum lenyap tawanya, tiba-tiba biji matanya melotot terbelalak seperti melihat keanehan.

Ternyata kedua senjata rahasianya itu kebetulan mengenai tulang pundak Lau In-long dengan telak, betapapun tinggi ilmu silat seseorang, bila tulang pundak kena dibikin remuk, maka ia akan menjadi orang cacat seumur hidup. Tong Thian-chong gunakan Jiong-jiu-hoat dalam melancarkan serangan senjata rahasianya, maka ia yakin pasti dapat meremukkan tulang pundak Lau In-long.

Siapa nyana, sasarannya memang kena dengan telak, namun tahu-tahu kedua batang senjata rahasianya itu meluncur jatuh dari atas pundaknya, badan Lau In-long sedikit pun tidak bergeming, lengan tidak terangkat, dia cuma membuka telapak tangannya.

Selintas pandang seolah-olah sedang bermain sulap saja layaknya, bahwasanya itulah ilmu tingkat tinggi yang lihay dengan cara meminjam tenaga memunahkan tenaga, begitu senjata menyentuh pundaknya, ia cuma sedikit menekan pundak ke bawah, seluruh kekuatan dari tumpukan senjata rahasia itu lantas dipunahkan seluruhnya. Ilmu seperti ini mempunyai nama yang khusus yaitu Tiam-ih-cap-pwe-thiat (menyentuh baju, kontan pasti terpelanting jatuh) Latihan yang mencapai tingkat tertinggi, serangan yang betapapun dahsyatnya mengenai badan, tidak perlu dirinya kerahkan tenaga untuk balas atau melawan, begitu lawan menyentuh pakaiannya, kontan pasti terbanting jatuh. Latihan Tiam-ih-cap-pwe-thiat Lau In-long memang belum diyakinkan sampai tingkat yang paling sempurna, namun jaraknya tidak terlalu jauh lagi untuk mencapai tingkatan itu.

Waktu Lau In-long menimangnimang kedua senjata rahasia itu dan melihat tegas, seketika ia tertawa riang: "Memang tidak bikin kecewa aku, mungkin semua perhiasan binimu akan kau berikan kepadaku, kalau begitu aku jadi dapat rejeki. Terima kasih, terima kasih!"

Bagaimana juga Tong Thian-chong seorang ahli silat yang kenamaan, melihat orang mendemonstrasikan ilmunya yang hebat itu, hatinya jauh lebih kaget dibanding tadi waktu melihat semua senjata rahasianya kena tersedot oleh papan catur orang, mana berani adu mulut

lagi, lekas ia timpukkan sebutir Tok-hu-kim-ciam-liat-yan-tam, meminjam tebalnya kabut berbisa itu, lekas ia melarikan diri sipat kuping. .

Lian Kam-peh jauh lebih cerdik dan licik, begitu melihat Lau In-long datang, ia tahu gelagat jelek, maka ia melarikan diri lebih dulu. Setelah kabut terhembus angin dan hilang, keadaan menjadi terang, bayangan mereka berdua pun sudah tak tampak pula.

Sebelum Lau In-long mengasingkan diri dulu Miao Tiang-hong pernah bertemu sekali, sedang Toan Siu-si baru kali ini jumpa. Waktu itu tulang lengannya yang keseleo sudah ia sambung sendiri, lantas bersama Miao Tiang-hong maju memberi hormat menyatakan terima kasih.

"Kenapa sungkan, Miao-heng, kalau kau punya tempo temani aku main catur, aku sudah amat girang!"

"Main catur aku tidak begitu pandai, tapi saudara Toan ini justru seorang ahli."

"Miao-heng," ujar Toan Siu-si. "agaknya aku pernah membicarakan teori ilmu silat dengan kau, bagaimana permainan caturku dari mana kau bisa tahu?"

"Dari asal-usulmu cukup sebagai bukti, meski aku belum pernah lihat kau main catur, namun aku pernah dengar cerita orang lain." Maklumlah sebagai seorang pangeran pada suatu kerajaan kecil[^] di Tayli, adalah jamak kalau Toan Siu-si pandai main catur dan mengenal musik, segala seni gambar dan tulis pun dipahami. Untuk ilmu kesusastaan nama Toan Siu-si kira-kira sejajar dengan ketenaran Song Theng-siau dalam bulim.

Lau In-long kegirangan, serunya: "Bagus sekali, naga-naganya memang hanya kau Toan-heng seorang yang dapat kuajak main sampai sepuluh hari!"

"Mungkin Pakkiong Bong tidak akan memberi kesempatan kita begitu iseng dalam sepuluh hari mendatang ini!" demikian kata Toan Siu-si.

"Kau kuatir mereka bakal meluruk datang pula?" tanya Lau In-long.

"Walau hari ini mereka gagal total, pastilah tidak akan terima kalah begitu saja, betapa pun kita harus tetap waspada."

Lau In-long kurang senang, katanya: "Tidak bisa sepuluh hari, tiga hari juga bolehlah. Mereka harus pulang ke Pakkhia memberi laporan, pulang pergi paling cepat tiga hari lebih!"

"Kiranya lo-cianpwe punya minat sedemikian besar, meski nanti malam aku tidak tidur, baiklah kutemani kau main catur semalam suntuk," demikian ujar Toan Siu si.

"Aku ini memang ceroboh," Lau In-long sadar, "hari ini kalian bisa berada di gunung sepi belukar ini, pastilah kalian punya tujuan penting bukan?"

"Aku kemari untuk menyambangi kau Loyacu, di samping hendak menyampaikan kabar kepada Siau-hujin," demikian Miao Tiang-hong menerangkan.

"Aku sendiri sih ada urusan dengan Hun-lihiap, persoalannya ini cukup panjang bila dibicarakan..."

"Kalau urusan panjang tak perlu kau tergesa-gesa," demikian sela Lau In-long. "Dia sudah tahu urusan apa yang hendak kau bicarakan dengan dia?"

"Barusan aku bertemu dia, maksud kedatanganku dia sudah tahu!" sahut Toan Siu-si.

Mereka bicara sembari jalan, tak terasa sudah sampai di depan rumah. Kata Lau In-long: "Baik, kalau dia sudah tahu, sekarang juga kita mulai main catur!"

Kebetulan Hun Ci-lo berjalan keluar sambil menggendong anaknya, berhadapan dengan Miao Tiang-hong, sesaat lamanya mereka sama kesengsem, entah bagaimana rasa hati masing-masing.

Sambil menenteng papan caturinya, Lau In-long seret tangan Toan Siu-si terus diajak masuk ke dalam rumah.

"Miao-toako," sapa Siau-hujin, "kukira kau kemari sengaja hendak menengok Ci-lo?"

"Toaso, hendak kusampaikan sebuah berita yang amat menggirangkan. Cau Ho-lian sudah ketemu. Kejadian malah amat kebetulan, di saat aku bertemu dengan Ho-lian aku pun bertemu pula dengan dua orang lain, coba kau terka siapa mereka?"

"Bagaimana aku bisa menerka?"

"Mereka adalah adik Ho-lian dan putrimu."

"Hah, jadi kedua budak itu pun bertemu dengan kau, di mana kalian bertemu?" ;

"Markas pusat Ngo-liong-pang di Bo-seng." Lalu Miao Tiang-hong menuturkan sejelasnya kepada Siau-hujin.

"Kalau demikian Gwat-sian piaumoay sudah rujuk kembali dengan Ho-lian!" demikian timbrung Hun Ci-lo.

"Ci-lo," kata Mao Tiang-hong, "kudengar Toan Siu-si ada urusan penting hendak mencari kau, ada urusan apakah?"

Merah mata Hun Ci-lo, katanya: "Hidupku memang sengsara, sampai anakku pun ikut menderita." Lalu ia pun tuturkan cerita yang didengar dari Toan Siu-si.

"Kalau demikian," kata Miao Tiang-hong setelah mendengar kejadian itu, "putramu memang perlu selekasnya dijemput."

"Justru aku sedang kuatir, bila kuurus yang besar, lalu bagaimana dengan yang kecil ini."

"Anakmu ini serahkan kepadaku dan ibu angkatmu. Tak lama lagi kita memang harus meninggalkan tempat ini, pindah ke tempat lain, biar kita mencari ibu inang untuk mengasuhnya."

Lau Hujin ikut bicara: "Seumpama tak menemukan bu inang juga tidak menjadi soal, aku bisa menyusukan susu menjangkan. Susu menjangkan malah lebih bermanfaat dari susu manusia, kau tidak tahu bahwa ayah angkatmu pun dibesarkan oleh susu menjangkan."

"Begitu baik ibu kepadaku, entah cara bagaimana aku harus membalas kebaikan kalian!" demikian ujar Hun Ci-lo hampir terisak.

"Soal anak ini kau tidak usah kuatir. Aku sebaliknya kuatir akan kesehatanmu," kata Siau-hujin.

Hun Ci-lo melengak, katanya: "Dalam hal apa bibi menguatirkan diriku?"

"Perjalanan ke perbatasan ini betapa jauhnya, di tengah jalan bukan mustahil kau dikuntit oleh cakar alap-alap, baru seratus hari kau melahirkan, ilmu silatmu belum pulih seluruhnya, seorang diri menempuh perjalanan ribuan li, bagaimana aku bisa lega hati melepasmu pergi."

Miao Tiang-hong merasa tidak boleh dirinya berpeluk tangan, maka segera ia berkata dengan penuh tekad: "Aku dan Ci-lo sudah sebagai saudara angkat, kini dia menghadapi kesulitan, kukira tidak bisa aku menghindari tugas mulia ini, biar aku yang menemaninya dalam perjalanan ke perbatasan kali ini!"

Siau-hujin memang sedang menunggu kata-kata Miao Tiang-hong, seketika ia tertawa riang: "Kalau Miao toako yang mengantar keponakanku, sudah tentu seratus persen aku lega hati."

Lau Hujin menimbrung: "Mari kita masuk tengok permainan catur ayahmu sudah selesai belum. Urusan penting ini aku harus memberi tahu kepadanya."

Waktu Lau Hujin beramai mendorong pintu masuk ke ruang buku, kebetulan Lau In-long sedang berjingkrak kegirangan karena berhasil memecahkan problem Cap-ong-gia-be atas bantuan Toan Siu-si.

"Kau tua bangka ini seharian kerjanya cuma main catur melulu, urusan penting tidak mau kau ikut memikirkannya. Ci-lo lekas kau bicara sendiri dengan ayahmu!"

"Ayah, beberapa bulan ini putrimu berkat perawatan dan asuhan-mu dapat hidup senang dan ten-tram, besok terpaksa aku harus mohon diri, sementara waktu berpisah dengan ayah dan ibu."

Lau Hujin ikut menyela: "Tua bangka, rumah kita ini kukira juga harus segera ditinggalkan."

Setelah mendengar penjelasan, Lau In-long menghela napas, ujarinya: "Tiada perjamuan yang tak bubar dalam dunia ini, kalau toh terpaksa kita harus mengosongkan rumah tua ini, tapi putri kita ini toh bakal kembali pula bukan?"

"Aku pun amat berat berpisah dengan ayah bunda, kalian begitu sayang kepadaku, aku pasti kembali mendampingi kalian."

"Nah, kita sendiri pun perlu memikirkan tempat berteduh, kau sudah pikirkan ke mana kita harus pergi belum?" tanya Lau Hujin.

"Sejak lama sudah kupikirkan, kalau mau pergi ya berangkat ke tempat yang jauh saja. Kita bisa pergi ke Thiansan!"

"Apa, Thiansan? Begitu jauh?" Lau Hujin kaget dibuatnya.

"Meski tempat itu teramat jauh, namun di sana aku punya sahabat karib!"

"Maksudmu Tong Keng-thian ciangbunjin Thian-san-pay?"

"Benar, aku kenal dia sebelum kawin dengan kau. Cakar alap-alap pasti tidak mampu meluruk ke tempat itu, boleh dikata kita hidup di dunia luar. Setelah tiba di sana, bocah ini pun akan selamat dan bisa diasuh dengan tentram."

Pertama-tama Siau-hujin menyatakan persetujuannya, katanya: "Kabarnya istri Tong Keng-thian yang bernama Ping-jwan-thian-li adalah perempuan ksatria aneh, aku pun sudah lama kagum terhadapnya, sungguh kebetulan kali ini aku bisa berkenalan sama dia."

Setelah segalanya diputuskan, besoknya pagi-pagi, mereka lantas berpisah menuju ke tempat tujuan masing-masing.

Semula Toan Siu-si hendak ajak Hun Ci-lo pulang, kini orang sudah ditemani Miao Tiang-hong, maka ia menggambarkan sebuah peta yang menunjukkan tempat rahasia di mana suhengnya tengah menyembunyikan diri. Seorang diri ia pun berpisah menempuh perjalanannya sendiri mencari Thian-lam-su-hou untuk menuntut balas.

Untuk kedua kalinya Miao Tiang-hong seperjalanan dengan Hun Ci-lo, sudah tentu hubungan kali ini sudah jauh berlainan dengan perjalanan pertama dulu waktu ia mengantar Hun Ci-lo pulang ke rumah. Keadaan berlainan sudah tentu perasaan pun berbeda. Kini tiada pikiran muluk-muluk dalam benaknya, sikapnya menganggap Hun Ci-lo sebagai adik kandungnya sendiri, oleh karena itu sepanjang jalan ini hubungan mereka menjadi wajar dan intim.

Banyak persoalan yang mereka bicarakan sepanjang jalan ini. Akhirnya mereka membicarakan urusan negara dan bangsa, membicarakan laskar rakyat di Siau-kim-jwan, mau tidak mau akhirnya mereka membicarakan Beng Goan-cau pula.

Senang dan menyesal pula Hun Ci-lo, katanya: "Demi menentang penjajahan, Goan-cau berjuang mati-matian, dibanding dia aku ketinggalan jauh sekali."

"Sifat Goan-cau mantap dan tegas, berjiwa ksatria patriot bangsa. Kalau dia berdiri di hadapanmu, seolah-olah sebetuk gunung yang kukuh tinggi, membuat orang merasa mantap dan kokoh tak tergoyahkan."

Hun Ci-lo tertawa, ujarinya: "Miao-toako, kau tidak tahu, waktu aku bersama dia dan Song Theng-siau main bersama, sering kami mengibaratkan dirinya sebagai Thay-san. Aku memang menyenangi wataknya itu."

"Aku tahu. Aku sendiri pun kagum dan simpatik akan wataknya yang tidak kenal putus asa serta ulet itu!"

"Bicara soal Thay-san, aku malah teringat seseorang. Lahirnya orang itu jauh berbeda dengan Beng Goan-cau, tapi mereka sama-sama punya watak yang tidak takut dan tidak mau tunduk menghadapi segala marabahaya."

"O, maksudmu adalah Lim Bu-siang?"

"Ya, entah di mana nona Lim itu sekarang?"

Miao Tiang-hong menerangkan: "Dari pihak Kaypang Lim Bu-siang mendapat kabar, katanya Boh Cong-tiu sekongkol dengan pihak kerajaan, mereka berintrik berusaha merebut kekuasaan Hu-siang-pay. Oleh karena itu terpaksa dia membatalkan maksudnya hendak pergi ke Siau-kim-jwan bersama Beng Goan-cau. Bersama suheng dan susonya kini ia kembali ke Thay-san."

"Usia nona Lim masih amat muda, tindak tanduknya lemah lembut, namun setiap kali menghadapi urusan penting, tak pernah dia takut menampilkan diri, memikul semua tanggung jawab di atas pundaknya. Bicara terus terang, aku amat senang dan mengaguminya."

"Goan-cau pernah bercerita, katanya Lim Bu-siang pernah membicarakan kau dengan dia, dia pun amat kagum terhadap kau. Agaknya meski kalian belum berkenalan, bolehlah dianggap seperti kawan sejati."

Hun Ci-lo seperti sedang memikirkan apa-apa, katanya sesaat kemudian: "Perjalanan ke selatan kali ini, apakah kita lewat Thay-san?"

"Itu tergantung jalan mana yang akan kita tempuh. Sudah tentu kita bisa juga lewat dari kaki Thay-san. Cuma kalau lewat jalan lain, jaraknya lebih pendek dua hari perjalanan."

"Dari sini sampai ke Tiam-jong, paling cepat memakan waktu satu bulan bukan?"

"Ya, kira-kira tiga puluhan hari!"

"Kalau begitu tiada halangan terlambat satu dua hari."

"Apa kau ingin menemui Lim Bu-siang?"

"Memang. Waktu aku melahirkan di rumah bu inang tempo hari, kabarnya dia pernah datang, sayang aku tidak melihatnya. Waktu di pertemuan besar di Thay-san dulu, dia bersama Goan-cau, aku ada melihatnya, cuma dia belum mengenal aku."

"Maka kau ingin berkenalan secara langsung dengan dia?"

"Kalau dikata memang aneh, dalam lubuk hatiku selalu aku merasa, bahwa dia adalah temanku yang paling akrab, malah seperti adikku sendiri. Sudah tentu aku pun ingin secepatnya menjemput putraku, tapi untuk menemui dia, biarlah terlambat dua hari tidak menjadi soal."

"Aku maklum akan perasaanmu. Untuk mencapai cita-citamu, biarlah kutemani kau ke Thay-san!"

"Bagus, Miao-toako, kau terlalu baik kepadaku."

"Sebenarnya aku pun ingin ke Thay-san untuk menyirapi kabar. Menurut kabar yang didengar oleh pihak Kaypang, katanya Boh Cong-tiu dan Cong Sin-liong hendak membuat onar di Thay-san pada tanggal lima belas bulan yang lalu, entah bagaimana akhirnya, aku pun ingin mengetahui!"

Kalau di jalanan Hun Ci-lo sedang kangen kepada Lim Bu-siang, di atas Thay-san Lim Bu-siang pun sedang memikirkan Hun Ci-lo yang belum pernah dikenalnya itu.

Hari-hari yang ditentukan oleh Boh Cong-tiu hendak membuat onar menurut kabar sudah berselang, keadaan masih tetap tenang, tidak pernah terjadi sesuatu apa. Lim Bu-siang amat heran, namun ia berprasangka bahwa Boh Cong-tiu dan Cong Sin-liong sudah jera kepada orang misterius berpakaian serba hitam itu.

Urusan sehari-hari dalam partai dikerjakan oleh Ciok Heng, Lim Bu-siang tidak perlu ikut campur dan memeras keringat. Hari itu pagi-pagi benar, seorang diri ia berada di Siau-thian-to-hong latihan silat dan bersamadi seperti biasanya. Ia memperdalam ilmu pedang dan lwekang yang ia pelajari dari gua itu.

Berbeda dengan hari-hari biasanya, entah mengapa hari ini Lim Bu-siang tidak bisa tenang dalam latihan. Setelah latihan selesai ia berdiri termangu mengawasi mega yang sedang bergulung-gulung, menggambarkan berbagai bentuk yang aneh-aneh, demikian pula perasaan hatinya seperti gumpalan awan yang berubah-ubah, timbul tenggelam sulit dibikin tenang.

Awan yang berubah-ubah itu tiba-tiba menggambarkan bayangan Beng Goan-cau. "Entah bagaimana hasil perjuangan di Siau-kim-jwan, saat ini mungkin Beng toako tiada waktu senggang untuk mengenang diriku!"

Orang yang paling dikenangnya adalah Beng Goan-cau, dia sedang menguatirkan Beng Goan-cau, namun dia pun amat bangga dengan Beng Goan-cau.

Sering di saat ia teringat kepada Beng Goan-cau, serta merta teringat pula olehnya Hun Ci-lo. Terpikir olehnya: "Entah dia tahu tidak, di dalam lubuk hatiku, aku sudah anggap dia sebagai kakakku sendiri. Sayang hari itu aku tidak sempat bertemu dengannya." Dalam pada itu, sang surya mulai menongolkan cahayanya yang cerlang cemerlang dari peraduannya, hati Lim Bu-siang yang gundah dan penuh diliputi kabut gelap itu, seketika menjadi lapang dan sirna tertingkah sinar matahari.

Sekonyong-konyong telinganya yang tajam menangkap sesuatu suara keresekan ganjil di dalam hutan. Hati Lim Bu-siang kaget, lekas ia berpaling seraya meng-hadik: "Siapa?"

Tampak di antara lima batang pohon siong tua yang menjulang tinggi ke angkasa itu, muncul seorang nyonya muda, sapanya sambil tersenyum: "Bu-siang, masih kenal aku tidak?" Roman muka nyonya muda ini mengulum senyum manis, namun di antara kedua alisnya lapat-lapat seperti dirundung tekanan batin yang tidak terlampiaskan.

Kejut dan senang dan heran pula Lim Bu-siang, katanya: "Piauso, kau datang sendirian?"

Kiranya nyonya muda ini bukan lain adalah istri Boh Cong-tiu, Lian Jay-hong adanya.

"Ya, aku sendirian, sengaja aku kemari untuk menengokmu."

"Bukankah piauko yang suruh kau kemari?"

Lian Jay-hong rrtenghela napas, ujarnya: "Bu-siang, bisakah kau mempercayai aku seperti dulu?"

"Piauso, kau minta aku percaya kepadamu, kuharap kau suka bicara terus terang lebih dulu, apa sebetulnya maksud kedatanganmu?"

"Aku kemari di luar tahu Piaukomu, maksudku hendak bicara dari hati ke hati denganmu!"

"Baik silakan kau berkata!"

"Pendidikanku cetek, namun mana baik siapa jahat, sedikit banyak masih bisa kubedakan. Dulu aku mengkhianati perguruan, karena aku tidak sudi sekomplotan dengan Cong Sin-liong yang sesat itu."

"Bagus, tindakanmu itu amat tepat, tapi apa kau tahu bagaimana tindak-tanduk Boh Cong-tiu sekarang?"

Seketika pucat muka Lian Jay-hong, katanya sambil menunduk: "Aku tahu, aku tahu sekarang dia sudah berubah seperti keadaan .Cong Sin-liong semula."

"Kalau kau sudah tahu, memangnya apa yang hendak kau lakukan?"

"Aku sendiri tidak tahu apa yang harus kulakukan, Bu-siang, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Betapapun kau sendiri harus punya keputusan dan pendirian, barulah orang lain enak menilai dirimu."

"Lain dengan Cong Sin-liong, bagaimana juga dia adalah suamiku. Gampang untuk mengkhianati perguruan, sebagai suami istri selama beberapa tahun, kalau harus berpisah begitu saja, itulah yang sulit dan berat kulakukan."

"Jadi kau berkeputusan bantu dia menjurus ke jalan sesat?"

Bercucuran air mata Lian Jay-hong, ujarinya: "Kalau aku berkeputusan bantu dia melakukan kejahatan, hari ini aku tidak akan kemari mencarimu. Bu-siang, aku tahu dalam lubuk hatimu, aku adalah orang yang tidak terpandang lagi. Maaf, aku mengganggu latihanmu, aku minta diri."

Melihat keadaan orang yang harus dikasihani, segera Lim Bu-siang menariknya, katanya minta maaf: "Lian-cici, kata-kataku tadi memang terlalu berat, jangan kau ambil dalam hati. Tapi aku bertujuan demi kebaikanmu."

Lian Jay-hong menyeka air mata, ujarinya: "Bu-siang, aku tahu kau, demi kebbaikanku aku suka mendengar nasehatmu!"

"Tidak, kau harus punya pendirian dan berkeputusan tegas, tidak boleh melulu dengar kata-kataku. Baiklah kuceritakan persoalan seseorang lain kepadamu, kau tahu Hun Ci-lo tidak?"

"Aku tahu dia adalah istri Nyo Bok, itu busu dari Siok-ciu, kabarnya dia bertengkar dan berpisah dengan suaminya."

"Bukan bertengkar saja, malah dia sudah terima surat talak Nyo Bok, sekarang dia sudah berpisah secara resmi dengan suaminya. Karena ia sudah tahu bahwa Nyo Bok adalah cakar alap-alap pihak kera-jaan, meskipun rahasia ini belum tersebar luas di kalangan kangouw."

"Hah, kau membujuk aku supaya meniru tindakan Hun Ci-lo?"

"Semoga kau bisa menasehati piauko untuk berpaling ke jalan lurus sebelum terlambat, kalau toh kau tidak sudi menjadi kaki tangannya, kukira kalian masing-masing harus menuju ke jalan tujuan masing-masing."

"Kau kan tahu piaukomu tidak gampang sudi mendengar nasehat orang lain, tapi membanding piaukomu dengan Nyo Bok, kukira..."

"Kau kira keterlaluan bukan?"

"Tidak salah, Cong-tiu memang ada kontak rahasia dengan Pakkiong Bong, tapi betapapun dia tidak boleh disamakan dengan Nyo Bok."

"Apanya yang berbeda?"

"Secara suka rela Nyo Bok mau menjadi antek kerajaan, Pakkiong Bong memandangnya sebagai budak saja. Sebaliknya piaukomu tidak melakukan sesuatu bagi kepentingan Pakkiong Bong, mereka anggap sebagai sesama sahabat yang setingkat."

"Dia terpandang oleh musuh, memangnya kau anggap patut dibanggakan?"

"Bukan begitu maksudku. Aku cuma mau bilang bahwa kedudukannya bukan sebagai cakar alap-alap kerajaan. Dia sendiri pun tidak pernah berjanji kepada Pakkiong Bong untuk bantu melakukan sesuatu."

"O, harap tanya untuk apa Pakkiong Bong sudi bersahabat dengan dia?"

"Bu-siang, aku bicara terus terang, kuharap kau jangan marah. Piaukomu hanya ingin menjadi ciangbun perguruan kita, dia segan berbuat sesuatu kesalahan terhadap kerajaan. Sementara Pakkiong Bong mengharap supaya dia tidak sependirian dengan kau, berdiri di pihak para patriot

bangsa melawan kerajaan. Oleh karena itu dia berjanji secara diam-diam memberi bantuan seperlunya kepada piaukomu."

"Bukankah itu syarat imbalannya? Mana boleh tadi kau katakan dia tidak akan melakukan sesuatu apa demi kepentingan Pakkiong Bong?"

Lian Jay-hong tidak mampu menjawab, sesaat lamanya baru ia menghela napas, ujarinya: "Semula piaukomu sebetulnya tidak begitu rusak, cuma wataknya saja yang cacad suka menangnya sendiri dan tinggi hati, tidak sudi tunduk kepada orang lain. Pakkiong Bong justru bisa mengambil kelemahan hatinya, menggunakan kedudukan, gengsi dan keuntungan untuk memikatnya, sehingga ia kena terpancing."

"Ucapanmu tidak salah, tapi menurut maksudmu, apakah aku harus menyerahkan jabatan ciangbun, sesuai dengan cita-citanya, baru dia akan menjadi manusia baik-baik?"

"Mana aku bisa bujuk kau demikian? Bicara terus terang aku sendiri tidak mengharap di antara kalian piau-heng-moay terjadi pertikaian dan menjadi musuh."

"Aku sendiri tiada maksud menganggangi jabatan ciangbun ini," demikian kata Lim Bu-siang serius. "Tapi yang pasti aku tidak akan menyerahkan kepada piauko. Aku sudah berkeputusan kelak biar Ciok-suko yang mewarisi jabatan ini. Tahukah kau apa tujuanku?"

"Cong-tiu sebetulnya memang tidak setimpal menjadi ciangbun perguruan kita."

"Bukan dia tidak setimpal, bicara soal kepintaran, dia jauh lebih tinggi dari aku, tapi sesuai dengan apa yang kau katakan, dia terlalu pandang berat soal gengsi dan kedudukan, seseorang yang terlalu memandang gengsi, gila hormat, berbahaya sekali bila dia sampai dibeli oleh musuh. Seumpama sekarang dia bukan cakar alap-alap, kelak pasti dia akan menjadi antek kerajaan juga. Apalagi sekarang dia sudah terpancing oleh Pakkkiong Bong!"

Lian Jay-hong menggigit bibir, ia diam saja mendengar kata-kata Bu-siang, roman mukanya semakin pucat pias, jelas sekali bahwa lubuk hatinya sedang gundah dan risau.

Betapapun Lim Bu-siang ikut bersedih, katanya: "Lian-cici, masih segar dalam ingatanku, pertama kali kau ajak aku berlayar di tengah samudra, hari itu semula udara cerah, tiada angin tiada ombak, maka kau baru berani ajak aku berlayar. Tak nyana hujan badai datang teramat cepat dan mendadak, laut yang semula tenang mendadak bergelombang tinggi sehingga perahu terombang-ambing di tengah samudra raya. Saking ketakutan aku sampai menangis. Kau bujuk aku supaya jangan takut, seorang nelayan harus berani menghadapi hujan badai, harus berani menghadapi kenyataan di depan mata, pasti kita akan bisa selamat tiba di rumah. Dengan tenang dan mantap kau kendalikan kemudi, akhirnya perahu kecil kita betul-betul menepi dengan selamat. Lian-cici, sekarang tiba saatnya untuk kau mengulangi keberanian-mu seperti dulu."

Berlinang mata Lian Jay-hong, lama sekali baru ia berkata hambar: "Mungkin aku sudah tiada keberanian seperti dulu. Bu-siang, sekarang aku mohon kepadamu, berilah semangat kepadaku."

"Piauso, hanya kau sendiri yang bisa unjukan keberanianmu. Kali ini apakah piauko tahu akan kedatanganmu?"

"Tadi bukankah kau sudah panggil aku Lian-cici? Kenapa memanggil piauso pula? Memang kau tidak salah, kau anggap aku sudah memahami piaukomu, namun belum sejauh itu bisa menilai jiwanya seperti kau, aku salah menikah sama dia. Tapi aku kemari betul-betul di luar tahunya, kau tidak usah kuatir."

"Baik, kau berani kemari menengok aku tanpa setahunya, itu sudah pertanda bahwa kau masih punya keberanian. Tapi bila pulang kau tidak takut diketahui oleh dia?"

"Aku tidak ingin pulang lagi."

Lim Bu-siang girang, katanya: "Bagus, kalau begitu dengan tangan terbuka aku menyambut kau kembali ke dalam perguruan, marilah kita bersama menemui Ciok-suko dan Su-so."

"Tidak, aku pun tidak ingin tinggal di sini."

Lim Bu-siang rada kecewa, katanya: "Ke mana kau hendak pergi?"

"Bu-siang, kumohon sesuatu kepada kau!"

"Katakan, bila aku mampu pasti kuberikan kepada kau!"

"Apa ayahmu baik-baik saja? Sudah setahun bukan kau meninggalkan rumah?"

Dalam waktu dekat Lim Bu-siang belum paham ke mana juntrungan kata-kata orang, ujarnya: "Terima kasih bahwa kau masih teringat kepada beliau. Beliau sudah berusia lanjut, tapi masih berbadan sehat dan segar bugar!"

"Bu-siang, aku tiada tujuan lagi, marilah kau bawa aku ke rumahmu, mau tidak?"

"Di samping ingin aku berbakti kepada ayahmu, dalam beberapa waktu ini kita pun bisa berkumpul bersama. Biarlah aku terhindar dari recokan piaukomu, supaya aku berkesempatan hidup tenang dan berpikir-pikir. Soal sepele ini pasti dapat kau lakukan dengan mudah? Hayolah, kau antar aku, Bu-siang!"

"Jadi kau ingin supaya aku meninggalkan tempat ini?" tanya Bu-siang dengan tatapan tajam seolah-olah hendak mengorek isi hati orang.

Lian Jay-hong bergidik, katanya tersendat: "Bu-siang, kenapa kau pandang aku sedemikian rupa?"

Tegak alis Lim Bu-siang, sahutnya dengan tegas dan lantang: "Tidak mungkin!"

"Aku tahu permintaanku ini tidak masuk akal, tapi aku, aku sudah kewalahan!"

"Bukan aku tidak sudi bantu kau, kau tahu aku tidak boleh sem-barangan meninggalkan tempat ini!"

"Bukankah Ciok-suko bisa mewakili kau menjabat kedudukan ciangbun perguruan kita?"

"Lian-cici, memangnya kau tidak tahu bahwa suamimu sedang bersekongkol dengan orang-orang persilatan dari golongan sesat, hendak membuat onar di sini?"

Lian Jay-hong kaget, katanya: "Aku tahu dia hendak merebut jabatan ciangbun, tapi beberapa bulan belakangan ini, dia selalu mondar-mandir di luaran, aku sendiri jarang bertemu dengan dia, apa yang dia rencanakan, sedikit pun aku tidak tahu!"

"Semula mereka sudah berjanji antara sesama kambrat-kambratnya pada sesuatu tanggal bulan yang lalu hendak mempersulit diriku, entah karena apa pada hari yang dijanjikan itu mereka tidak muncul. Tapi, cahaya tetap belum berlalu, aku harus senantiasa berada di pangkalan. Lian-cici, untunglah aku, aku boleh percaya kepadamu, kalau Ciok-suko, kau bicara begitu rupa, mungkin, mungkin..."

Lian Jay-hong tertawa getir, selanya: "Mungkin dia curiga bahwa aku punya tujuan lain, betul tidak?"

"Bahwasanya kau hanya ingin menyingkir saja, tidak mungkin kau bisa menyembunyikan diri selamanya. Tapi ada baiknya juga kau menemui ayahku, aku bisa memberitahu alamatnya kepada kau."

"Tidak usahlah. Bu-siang, aku hanya bisa mengutarakan isi hatiku kepadamu, terima kasih hari ini kau memberi banyak nasehat kepadaku, biarlah aku pulang sendirian dan memikirkannya pula. Aku minta diri saja!"

"Begitupun baik, semoga kau dapat berkeputusan selekasnya. Mari kuantar kau!"

"Hari ini kau masih sudi percaya kepadaku, aku sudah berhutang budi kepada kau. Silakan kembali." Sembari bicara ia berpamitan sambil jabatan tangan dengan Lim Bu-siang. Baru saja mulutnya berkata sampai "percaya", mendadak jari tengahnya menusuk, ia totok Leng-gan-hiat yang terletak di Siau-yang-keng-meh, seketika Lim Bu-siang lemas lunglai.

Lim Bu-siang mempercayainya, malah kena dibokong dan dikibuli!

Lian Jay-hong memayangnya ke belakang tonggak batu yang menyerupai lilin itu, lalu pelan-pelan diletakkan di atas tanah, katanya lirih: "Bu-siang, jangan kau salahkan aku, dengarkan penjelasanku."

"Bu-siang, aku tahu pasti kau sedang mengira bahwa aku menipumu dengan kata-kata manis, aku pun tidak akan mohon maaf dan pengampunanmu, tapi apa yang akan kukatakan kepada kau adalah sejujurnya."

Semula hati Bu-siang amat marah sehingga sorot matanya menyala-nyala, namun setelah mendengar tutur kata orang sedemikian tulus dan sungguh-sungguh, seperti tidak pura-pura, hatinya tergerak, sorot matanya lambat laun menjadi lembut.

Didengarnya Lian Jay-hong berkata: "Memang aku menipumu. Kukatakan aku tidak tahu rencana keji Cong-tiu, sebetulnya itu tidak benar."

"Kabar yang kau dengar tidaklah bohong belaka, memang dia ada sekongkol dengan tokoh-tokoh silat dari berbagai aliran, mungkin juga ada kaki tangan Pakkiong Bong yang membantu dia. Waktunya tepat hari ini, mereka hendak meluruk ke Thay-san mempersulit dirimu. Bukan mustahil sekarang mereka sudah berada di Giok-hong-koan!"

Kaget dan gusar Lim Bu-siang dibuatnya, Lian Jay-hong berkata lebih lanjut: "Aku tahu kau sedang maki aku dalam hati, tapi aku pun tahu, demi kebaikanmu! Biarlah kuuraikan jalan pikiranku kepada kau."

"Orang-orang yang dia undang banyak tokoh-tokoh silat kosen, kau dan Ciok-suko jelas bukan tandingan mereka. Kalau terjadi perkelahian, mungkin anak murid perguruan kita bakal jatuh banyak korban. Terutama kau, mereka tidak akan melepasmu demikian saja. Kalau kau adu jiwa dengan mereka, sia-sia saja kau menyerahkan jiwa."

"Bukan maksudku hendak bantu piaukomu untuk merebut jabatan ciangbun ini, tapi aku harus menolong jiwamu! Aku pun akan berjuang sesuai dengan kekuatanku sendiri untuk menghindarkan banjir darah dalam perguruan kita. Ai, aku betul-betul sudah kehabisan akal, terpaksa aku lakukan caraku ini."

Dongkol dan gugup pula hati Lim Bu-siang akan pikiran orang yang cupat dan tindakannya yang ceroboh. Sayang dia tidak mampu bergerak, tak bisa bersuara, ingin rasanya ia lompat bangun dan memberi peringatan, sementara dalam hati ia berteriak-teriak: "Lekas bebaskan totokan hiat-toku!" Sayang Lian Jay-hong tidak mendengar jeritan hatinya. Sementara hiat-tonya yang tertotok dalam waktu dekat tidak mungkin bisa dia bebaskan sendiri.

"Tang, tang, tiang..." Gema lonceng yang nyaring dan gencar berkumandang di alam pegunungan, jelas suara lonceng bertalu-talu dari Giok-hong-koan.

Seperti diketahui, Hu-siang-pay baru setengah tahun lebih mendirikan perguruan di Tionggoan, markas pusatnya sedang dalam pembangunan. Tosu tua dari pimpinan Giok-hong-koan adalah teman baik Kim Tiok-liu, atas usaha Kim Tiok-liu pula, sebelum markas pusat Hu-siang-pay selesai pembangunannya, mereka menempati Giok-hong-koan sebagai markas sementara. Dalam Giok-hong-koan terdapat sebuah genta besar dan kuno, setiap ada urusan genting barulah genta itu dibunyikan sebagai pertanda bahaya, maka seluruh anak murid Hu-siang-pay harus segera berkumpul. Itulah tata tertib yang ditegakkan oleh Lim Bu-siang sendiri, selama setengah tahun ini, belum pernah genta kuno itu dimanfaatkan.

Baru pertama kali ini genta kuno itu dibunyikan, tapi Lim Bu-siang yang menjadi ciangbun, tidak mungkin pulang ke Giok-hong-koan untuk kumpul dengan seluruh murid-murid Hu-siang-pay, mendengar gema lonceng itu, seketika berubah air mukanya.

Memang seluruh murid Hu-siang-pay di Giok-hong-koan sedang ribut dan kacau balau. Terutama Ciok Heng sebagai tokoh tertinggi nomor dua dalam perguruan, gugup dan gelisah setengah mati.

Boh Cong-tiu pimpin komplotannya, kira-kira ada dua tiga puluhan, pagi-pagi sekali sudah menerjang masuk ke Giok-hong-koan. Tat kala itu kebetulan Lim Bu-siang sudah tertotok hiat-tonya oleh Lian Jay-hong menggunakan Jiong-jiu-hoat.

Semula Boh Cong-tiu diangkat sebagai Jan-bau-tong Tongcu, meskipun tidak punya kekuasaan, bicara soal kedudukan ia masih lebih tinggi dari Ciok Heng. Sampai detik itu ia belum secara resmi diusir dari perguruan oleh Ciang-bun-jin, maka ia kali ini kembali sebagai Jan-bau-tong Tongcu dari Hu-siang-pay. Jelas Ciok Heng tidak bisa merintanginya! Justru pada saat-saat yang genting itu, Lim Bu-siang tidak kelihatan batang hidungnya.

Ciok Heng cukup kenal keli-hayan Boh Cong-tiu, sebelum Lim Bu-siang kembali, terpaksa ia suruh orang memukul lonceng mengumpulkan anak murid Hu-siang-pay, di samping menghadapi Boh Cong-tiu ia berusaha mengulur waktu.

Mendengar suara lonceng, seketika Boh Cong-tiu menarik muka, katanya: "Kau pukul lonceng mengumpulkan orang, apa maksudnya? Anggap aku sebagai musuh ya?"

"Tidak berani. Boh-tongcu datang dari tempat jauh, adalah pantas semua murid-murid kita kumpul bersama untuk menyambut kedatangan Tongcu."

"Ciok-suheng," ujar Boh Cong-tiu gelak tertawa, "kau hanya pura-pura menjunjung aku belaka, tapi aku ini bukan orang bodoh, aku orang she Boh tidak lebih hanya sebagai Tongcu,

memangnya patut disambut secara besar-besaran? Tapi aku memang punya urusan yang hendak mohon putusan terbuka dari para murid perguruan kita. Peduli kau bermaksud baik atau jahat kepadaku, yang terang pertanda kumpul ini kebetulan juga bagi aku!"

Murid-murid Hu-siang-pay yang tinggal di atas Thay-san ada seratusan orang, sebentar saja mereka sudah kumpul semua. Seratusan orang ini terbagi dua golongan. Bagi mereka yang tidak tahu seluk beluk persoalan, sama bisik-bisik dan ribut, sementara orang-orang yang tahu apa yang bakal terjadi adalah orang-orang Boh Cong-tiu, begitu masuk mereka lantas memberi hormat kepada Boh Cong-tiu. Di mulut mereka memanggil Boh-tongcu, namun mereka menghormati seperti menghadapi ciangbunjin. Tapi golongan ini jumlahnya benar-benar di luar perhitungan Boh Cong-tiu sendiri, tidak lebih hanya dua tiga puluh orang.

Setelah semua orang kumpul, Boh Cong-tiu jelajahkan pandangannya ke sekelilingnya, lalu katanya lantang: "Mana Lim Bu-siang? Kenapa dia tidak datang?"

Mimpi pun Ciok Heng tidak akan menduga bahwa Lim Bu-siang sudah dikibuli orang, hatinya gugup seperti semut dalam kualiti yang terbakar, terpaksa ia menjawab: "Siaute sudah suruh orang mencarinya, harap Tongcu menunggunya sebentar!"

Tanpa terasa setengah sulutan dupa telah berselang, Lim Bu-siang tetap tidak kelihatan bayangannya. Boh Cong-tiu mendengus, jengek-nya: "Kukira Lim Bu-siang budak kecil itu pasti tidak berani berhadapan dengan aku, hm, tanpa alasan dia menyingkir, memangnya kita tidak mampu menyelesaikan urusan besar?"--Kambrat-kambratnya segera bersorak dan memberi suara: "Benar, siapa tahu sampai kapan kita harus menunggu, lekaslah kita selesaikan perundingan urusan besar ini!"

"Boh Cong-tiu," seru Siang Jing istri Ciok Heng, "meski kau sebagai piauko dari ciangbun kita, tidak pantas kau bermulut kurang ajar terhadap ciangbun kita!"

"Kurang ajar apa, aku bekerja demi keadilan tidak persaudaraan, Lim Bu-siang si budak kecil itu sudah melakukan tindakan salah yang hampir saja meruntuhkan perguruan kita, kalau dia berada di sini, malah aku hendak memakinya berhadapan!"

"Kesalahan besar apa yang telah dia lakukan?" desak Siang Jing gusar.

"Memang aku hendak minta putusan terbuka dari para saudara seperguruan, kau tidak usah mentang-mentang, nanti pasti akan kubeberkan di hadapan umum!"

Tiba-tiba Ciok Heng tampil ke depan, serunya lantang: "Nanti dulu!"

"O, Ciok-suheng, apa pula yang hendak kau katakan?" Boh Cong-tiu melirik dengan sikap menghina dan pandang rendah.

"Harap tanya kepada Tongcu," kata Ciok Heng kalem, "kau katakan hendak merundingkan urusan besar perguruan kita, kalau begitu jadi harus murid-murid perguruan kita baru ada hak ikut merundingkannya bukan?"

"Sudah tentu!"

"Baik, sebelum kita mulai perundingan ini, silakan kau suruh orang-orang luar itu mengundurkan diri!"

"Siapa orang-orang luar yang kau tunjuk?"

"Boh-tongcu, para sahabat yang kau bawa kemari ini, mereka bukan murid-murid Hu-siang-pay bukan?"

"Mereka justru murid-murid Hu-siang-pay, aku sendirilah yang menerima mereka sebagai murid!"

Dengan melotot bundar kedua mata Ciok Heng menyapu pandang kepada orang-orang itu, lalu katanya dingin sambil menuding dua di antaranya: "Teman-teman yang lain aku tidak kenal, dua orang ini kukenal dengan baik. Tuan ini adalah Hwe-hun-thong-cu yang berkuasa di Hay-lam-to, dan dia adalah Kiau Hay-beng Thocu yang malang melintang di lautan timur. Benar tidak?" Ternyata Hwe-hun-thongcu adalah kepala suku Le di Hay-lam-to, dia berkuasa penuh di sana mengandal kepandaian sesatnya yang berbisa. Sementara Kiau Hay-beng adalah kepala gabungan perampok di laut timur, kedudukan mereka di kalangan kangouw cukup tinggi.

Hwe-hun-thong-cu tertawa sambil mengelus jenggotnya, katanya: "Benar, aku ingat kau pernah berkunjung ke Ngo-ci-san, terima kasih kau menempel lapisan emas di mukaku."

Sebaliknya Kiau Hay-beng berdiri di muka, katanya dengsn sikap hormat: "Ciok-susiok ada pesan apa silakan katakan saja kepada siautit, tidak usah sungkan!" Badannya tinggi besar dan kekar, usianya pun lebih tua dari Ciok Heng, sebagai laki-laki laksana menara besi membungkuk badan serta membahaskan diri sebagai keponakan, tingkah lakunya sungguh amat lucu dan menggelikan. Tapi semua orang tahu orang adalah gembong iblis yang membunuh orang tanpa berkesip, ingin tertawa pun tidak berani.

"Apa salahnya akan kedua orang ini?" tanya Boh Cong-tiu.

"Semula mereka adalah tokoh-tokoh yang kenamaan, mendadak berubah jadi murid Hu-siang-pay, jangan kata aku tidak berani menjadi susiok mereka, mungkin orang tidak akan percaya pula, Boh-tongcu, terlalu besar kelakarmu ini."

"Siapa berkelakar dengan kau, justru mereka punya nama yang sudah tenar, setelah menjadi murid perguruan kita, bukankah bakhil menambah cemerlang nama perguruan kita, oleh karena itulah kuterima mereka jadi murid."

Baru saja Ciok Heng hendak buka mulut, seorang yang berdiri di sampingnya sudah bersuara lebih dulu dengan keras: "Boh Cong-tiu, perbuatanmu ini terlalu brutal biar aku bicara langsung saja, kita semua tidak akan mengakui orang-orangmu ini adalah murid Hu-siang-pay." Orang ini adalah Coh Sian-san salah satu dari Hu-siang-chit-cu yang setingkat dengan Boh Cong-tiu.

"Suhu, siapakah orang ini?" tanya Hwe-hun-thongcu.

"Dia adalah Coh-susiokmu!" Coh Sian-san berwatak bera-ngasan, segera ia berkata: "Boh Cong-tiu, jangan kau nilai orang sesuai dengan borokmu sendiri, selamanya aku tidak punya sutit siluman seperti tampangnya ini!"

Belum habis ia bicara, Hwe-hun-thong-cu sudah menghampiri ke depannya, katanya: "Coh-susiok, kau tidak pandang aku sebagai sutit, aku tetap mengakui kau sebagai susiok. Susiok harap terima hormatku! Susiok, tidak usah sungkan, jangan sungkan!"

Bahna gusarnya Cok Sian-san hendak mendorong pergi Hwe-hun-thong-cu, siapa tahu sebat sekali Hwe-hun-thong-cu sudah menelikung lengannya serta menekannya dengan kekerasan. Separuh badan Coh Sian-san seketika kesemutan dan linu, tulang lengannya terpuntir dan sakit bukan main, demi gengsi, ia tahan sakit mengeluh pun tidak.

Ciok Heng kaget dan gusar pula: "Apa yang kau lakukan?" dampratnya sambil mencengkram hendak menarik Hwe-hun-thong-cu, lekas Boh Cong-tiu membuka kipasnya menghadang di tengah. Jari-jari Ciok Heng menangkap kipas dan tergentak mundur dua langkah, sedang kipas itu sedikit pun tidak kurang suatu apa.

"Ciok-suheng, kau salah paham. Muridku ini hanya menghormat kepada angkatan yang lebih tua. Coba lihat, Cau-suheng sudah menerima hormat muridku, berarti dia sudah mengakuinya sebagai siautit. Ciok-suheng, silakan kau duduk untuk terima penghormatan."

"Bagus, muridmu hendak menghormat kepadaku, tidak perlu kau yang menjadi guru ikut mengawasi dari samping bukan?" Saat mana istrinya Siang Jing, dan Tio Hong salah satu dari Hu-siang-chit-cu nomor empat sudah berdiri di kanan kiri Boh Cong-tiu, kalau Boh Cong-tiu menunjukkan sesuatu gerakan yang mencurigakan, mereka segera akan turun tangan.

Ciok Heng beranjak maju menyongsong kedatangan Hwe-hun-thong-cu, jengeknya dingin: "Kau mengaku sebagai murid Boh Cong-tiu, itu urusan kalian, aku tidak peduli. Aku hanya anggap kau sebagai tamu. Tamu datang dari jauh, hendak unjuk hormat memang pantas, terserah kau hendak menghormat dengan cara apa."

Sebagai tokoh Hu-siang-pay yang berkepandaian paling tinggi, bila Boh Cong-tiu mau maju ke sana, Siang Jing dan Tio Hong terang tidak kuasa merintangi. Soalnya dia tidak mau memperpanjang urusan, supaya tujuan merebut kedudukan ciangbun lekas terlaksana di samping ia yakin Hwe-hun-thong-cu pasti berkelebihan menghadapi Ciok Heng, maka ia pura-pura tidak tahu kalau dirinya diawasi oleh Siang dan Tio berdua, seperti tertawa tidak tertawa, ia berkata berdiri di tempatnya: "Hwe-hun muridku, Ciok-susiok adalah orang yang paling terpandang oleh ciangbun kita, kau harus lebih menghormatinya sedikit, jangan kurang ajar!" Maksudnya supaya Hwe-hun-thong-cu membatasi diri, cukup asal membuat Ciok Heng merasa malu saja.

Sebaliknya Hwe-hun-thong-cu kira Ciok Heng sama tidak becusnya seperti Coh Sian-san, setelah puas sedikit menyiksa orang, mendengar kata-kata Boh Cong-tiu, ia tertawa lebar,

sahutnya: "Tecu tahu. Ciok-susiok, silakan duduk, biar tecu menghormat kepadamu." Seperti caranya tadi, kedua tangannya menekan kedua pundak Ciok Heng, kebetulan Kiau Hay-beng angkat sebuah kursi, mereka kerja sama amat rapi, maka begitu Hwe-hun-thong-cu kerahkan tenaga, Ciok Heng kebetulan duduk di atas kursi itu.

Maka terdengarlah suara jeritan kaget, mendadak Hwe-hun-thongcu mencepat jumpalitan jatuh di atas lantai. Semula ia bermaksud setelah menekan Ciok Heng duduk, lalu pura-pura hendak memberi hormat, siapa tahu, begitu ia menekan pundak orang, tiba-tiba segulung tenaga dahsyat balik menerjang dirinya, tanpa kuasa ia tergentak roboh terpelanting. Untung kepandaianya memang tinggi, dalam kesibukannya segera ia jumpalitan sehingga tenaga dahsyat itu dipunahkan sebagian besar, sehingga jatuhnya tidak terlalu keras dan tidak cedera sedikit pun.

"Aku sudah bilang hanya anggap kau sebagai tamu, kau hendak menyembah kepadaku, aku tidak berani terima. Marilah kita berhadapan sejajar saja." Sembari bicara ia bangkit berdiri lalu soja kepada Hwe-hun-thong-cu.

Sekali meletik Hwe-hun-thongcu melejit bangun, dadanya terasa terbakar, ingin dia menerjang maju melabrak Ciok Heng. Cepat Boh Cong-tiu sudah memberi kedipan padanya, katanya: "Ciok-susiok begitu sungkan, terima saja sarannya, kalian boleh berkenalan dengan tingkatan sama. Setelah urusan besar diselesaikan barulah kita atur lagi derajat dan tingkatan sesama perguruan." Karena kata-kata Boh Cong-tiu ini, apa boleh buat, terpaksa Hwe-hun-thong-cu balas bersoja terus mengundurkan diri.

Bahwa Hwe-hun-thong-cu ke-cundang oleh Ciok Heng, hal ini benar-benar di luar dugaan Boh Cong-tiu, pikirnya: "Kapan Ciok Heng berhasil mejakinkan Can-ih-cap-pwe-thiat, aku tidak boleh pandang ringan dia."

Ternyata dalam setengah tahun ini, lwekang Ciok Heng maju pesat, karena Lim Bu-siang menurunkan ajaran lwekang tunggal perguruan mereka yang berhasil dia pelajari dari dalam gua itu. Dasar lwekang Coh Sian-san dan Siang Jing serta yang lain memang lebih rendah maka kemajuannya pun terbatas.

Meskipun Ciok Heng berhasil membikin lawan kecundang, pundak Ciok Heng pun terasa sakit, tokoh-tokoh sesat yang dibawa Boh Cong-tiu berjumlah tiga puluhan orang, hanya seorang Hwe-hun-thong-cu saja sedemikian lihay, mau tidak mau mencelos juga hati Ciok Heng,

Boh Cong-tiu tidak ingin urusan ditarik panjang, segera ia menge-dipi Kiau Hay-beng seraya berkata: "Lebih penting menyelesaikan urusan besar, soal tata kehormatan ini boleh ditunda dulu sementara."

Namun Ciok Heng tidak memberi kelonggaran, katanya: "Boh-tongcu, murid-murid yang kau terima ini, sebelum mendapat restu dari ciangbunjin, silakan kau suruh mereka meninggalkan Giok-hong-koan."

"Sebagai Jan-bau-tong Tongcu, memangnya akn tidak punya hak menerima murid?"

"Benar, menurut undang-undang perguruan kita, Jan-bau-tong tongcu ada hak menerima murid, menyusul harus memberi laporan juga kepada ciangbun. Tapi harus mendapat persetujuan ciangbun baru boleh diangkat secara resmi."

Titik persoalan kembali jatuh pada ciangbunjin, Boh Cong-tiu mendengus keras-keras, serunya: "Buka mulut ciangbun, tutup mulut ciangbun, di mana ciangbunjin, lekas suruh dia keluar!"

Ciok Heng tahan sabar, sahutnya: "Aku sudah suruh orang mencarinya, sebentar ciangbun sumoay pasti kembali."

Kebetulan saat mana terlihat dua murid yang diutus Ciok Heng untuk mencari Lim Bu-siang kembali, ia lapor secara bisik-bisik kepada Ciok Heng, dikatakan bahwa Lim Bu-siang tiada di Siau-thian-tho-thong tempat di mana biasanya ia berlatih silat. Tidak mungkin mereka menjelajah seluruh pelosok Thay-san, terpaksa pulang dulu memberi laporan.

Walau kedua orang ini bicara bisik-bisik, namun Boh Cong-tiu dapat mendengar dengan jelas, segera ia menjengek'dingin: "Bagaimana? Kukatakan dia merat dari pertanggung jawabannya, tidak salah bukan? Urusan besar perguruan kita harus segera diselesaikan. Ciangbun tiada, terpaksa akulah yang mewakilinya, ini tidak melanggar undang-undang bukan?"

Kedudukan Boh Cong-tiu dalam Hu-siang-pay memang cuma lebih rendah dari ciangbun, terpaksa Ciok Heng berkata: "Menurut aturan memang kaulah yang harus memimpin, entah ada urusan besar apa yang perlu segera diputuskan di hadapan umum?"

Maka berkatalah Boh Cong-tiu: "Sepak terjang Lim Bu-siang tidak beres, harap semua murid-murid memberi keputusan, untuk mencopot kedudukan ciangbunnya." "Betapa jerih payah ciangbun sumoay menegakkan perguruan dan mengembangkan ajaran silatnya, sepak terjang apanya yang tidak benaf?" damprat Siang Jing.

"Orang lain tidak tahu, kalian suami istri paling jelas," demikian jengek Boh Cong-tiu. "Waktu dia meninggalkan gunung tempo hari, pergi sama siapa? Bukankah dengan Beng Goan-cau? Di kabupaten Sam-ho dan di Yangciu dua kali aku pernah lihat mereka, kejadian di Sam-ho kalian bisa saja mengatakan tidak tahu, tapi peristiwa di Yangciu, kalian suami istri toh hadir di sana."

"Dia berhubungan dengan Beng Goan-cau adalah urusan pribadinya, apanya sih yang salah?"

"Kalau dia bukan ciangbun perguruan kita, peduli dia hendak main pat gulipat atau hendak kawin dengan Beng Goan-cau, itu urusan pribadinya dan aku tidak peduli. Sayang dia sebagai ciangbun perguruan kita, terpaksa aku tidak bisa berpeluk tangan melihat tingkah lakunya!"

"Apa sangkut pautnya persoalan ini dengan kedudukan ciangbun-nya?" seru Siang Jing.

"Kenapa tiada sangkut paut? Beng Goan-cau adalah salah satu pentolan dari laskar pemberontak dari Siau-kim-jwan, orang lain tidak tahu, memangnya kalian suami istri tidak tahu?"

Siang Jing tertawa dingin, "Kita kan tidak akan menjadi antek dan budak kerajaan yang setia, ciangbunjin berhubungan dengan pimpinan laskar gerilya, mengandal apa kita harus melarangnya? Hm, menurut pendapatku, laskar gerilya Siau-kim-jwan berjuang demi kepentingan rakyat jelata, Beng Goan-cau sebagai salah seorang pemimpinnya, dialah seorang eng-hiong seorang gagah patriot bangsa, apa jeleknya ciangbun sumoay bersahabat dengan dia?"

"Orang-orang gagah dari Siau-kim-jwan, umpamanya Siau Ci-wan, Leng Thiat-jiau, Beng Goan-cau dan lain-lain secara pribadi aku pun mengagumi mereka. Tapi kagum dan bersahabat adalah dua persoalan yang bertentangan. Terutama Lim Bu-siang yang menjabat sebagai ciangbunjin, lebih tidak pantas dia berhubungan begitu intim dan mesra dengan pentolan mereka."

"Apa-apaan maksud ucapanmu ini?"

"Ketahuilah, sejak ribuan tahun lalu, baru sekarang perguruan kita berkesempatan pulang ke Tiong-goan menegakkan perguruan kembali, kukira kurang bijaksana bila kita menerjunkan diri dalam pusaran pertentangan bangsa."

"Jadi menurut kata-katamu ini, perguruan kita tidak perlu membicarakan urusan negara?"

"Benar. Coba pikir betapa kuat dan besar Siau-lim-si, di waktu Yong Cing berkuasa, karena mereka menentang kerajaan, sekali sulut Siau-lim-si dibakar habis menjadi puing, sampai sekarang belum kembali pada kejayaannya semula. Hu-siang-pay baru saja berdiri di Tionggoan, mana boleh sembarangan bertingkah, tanpa hiraukan situasi dan kepentingan diri sendiri. Menurut pendapatku, bagi orang yang menjadi ciangbun, tugas utamanya adalah mengembangkan ajaran perguruan, melebarkan sayap perguruan! Urusan lain, tidak usah ikut campur."

"Boh-tongcu, kau ini bangsa Han bukan? Bangsa Boanciu menjajah tanah air orang Han, menganiaya dan menindas rakyat Han, sebagai orang Han yang berjiwa patriot, mana boleh berpeluk tangan?"

"Kau ini hanya mencari gara-gara belaka, aku sih tidak menentang orang lain melawan kerajaan, aku cuma maksudkan sebagai ciangbun dari perguruan kita, masih ada tugas lebih penting yang perlu dia pikul. Kalau seperti Lim Bu-siang bertingkah semaunya sendiri, perbuatannya itu bakal meruntuhkan perguruan kita."

Orang-orang Boh Cong-tiu segera bersorak bersama: "Betul, betul! Kita tidak bisa membiarkan Lim Bu-siang berbuat sewenang-wenang, meruntuhkan perguruan kita!"--Sebaliknya murid-murid yang mendukung Lim Bu-siang dan Ciok Heng balas memaki dan mendebat, suasana dalam Giok-hong-koan seketika menjadi kalang kabut dan gaduh.

Ciok Heng segera berseru lantang: "Kita tidak perlu ribut, ada sebuah hal yang belum kumengerti, ingi aku mohon penjelasan dari Boh-tongcu."

"Ciok-suheng ada pertanyaan apa, silakan berkata!"

"Boh-tongcu, kau ini seorang cerdas, namun agaknya suka lupa diri!"

Boh Cong-tiu melengak, katanya: "Apa maksudmu?"

"Dulu waktu kau hadapi Cong Sin-liong yang sudah terima menjadi antek Sat Hok-ting, kau menista perbuatannya dan memimpin kami beramai mencarinya, akhirnya mengusirnya dari perguruan, memangnya kau Boh-tongcu sudah lupa akan kejadian itu? Masih segar dalam ingatanku, tutur katamu waktu itu dengan sikapmu hari ini jauh berlawanan, memangnya perlu kubeber di hadapan orang banyak apa yang pernah kau ucapkan dulu itu?"

Merah muka Boh Cong-tiu, katanya: "Waktu sudah berselang keadaan pun telah berubah, mana boleh urusan dulu dicampur aduk dengan persoalan hari ini? Waktu itu perguruan kita belum lagi didirikan, aku sendiri pun baru saja pulang ke Tionggoan, belum tahu seluk beluk situasi di tanah air, usiaku masih muda dan berdarah panas lagi, tidak heran kalau aku bersikap rada kaku dan kasar terhadap Cong-susiok."

"Kalau demikian," jengek Ciok Heng, "jadi kau beranggapan bahwa dirimu sekarang sudah berbeda dengan dirimu dulu?"

"Bukan begitu, cita-citaku tetap takkan berubah sejak dulu. Perguruan harus memperluas lingkungan ajarannya. Oleh karena itu aku tidak setuju bila pimpinan tertinggi dari perguruan kita menjadi antek kerajaan, aku pun tidak suka perguruan kita terseret dalam pertikaian, bertentangan dengan kerajaan yang berkuasa."

"Apa kau bicara setulus hatimu?" jengek Siang Jing. "Siapa bilang bukan?" "Kabarnya kau sudah menjadi tamu terhormat dari komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong, tidaklah heran kau mengatakan lain waktu lain situasi segala. Sedikit pun memang tidak salah, bagi kau memang hal itu sudah lain waktu lain persoalan!" ;

Hati Boh Cong-tiu kaget, katanya pura-pura marah: "Dari mana dengar kabar angin ini?"

Karena terburu nafsu, Siang Jing beberkan rahasia hubungan Boh Cong-tiu ini di hadapan umum, kini mendapat sanggahan Boh Cong-tiu ia malah gelagapan tak bisa menjawab, soalnya Lim Bu-siang tidak hadir, tiada bukti dan saksi, terpaksa ia menjawab sekenanya: "Seumpama kabar angin pun pasti ada asal mulanya. Mengenai kenyataan perbuatanmu itu, kelak pasti bisa diselidiki secara terang. Tapi Boh-tongcu waktu di Yangciu, kau ada kasak-kusuk dengan wakil komandan Ciok Tio-ki, hal ini dapat dilihat orang banyak, kukira kau tidak akan mungkir lagi ya?"

"Kenapa aku harus mungkir?" jengek Boh Cong-tiu. "Memang, aku ada sedikit hubungan dengan Ciok Tio-ki, namun toh sebagai ikatan teman biasa, tidak tunduk atau mengekor kepadanya, bagi kita orang-orang yang sering luntang-lantung di kangouw, masakah dilarang untuk ikat persahabatan dengan para kawan dari berbagai kalangan? Kalau dia suka ikat persahabatan dengan aku, memangnya aku harus menampiknya? Dan lagi, undang-undang perguruan kita toh tiada larangan mengenai hal ini."

"Tepat," sela Ciok Heng, "perguruan kita pun tiada larangan bahwa ciangbunjin dilarang berhubungan dengan tokoh-tokoh pendekar dari golongan putih!"

"Tadi sudah kujelaskan, kalau anak murid perguruan sih boleh saja, kalau Ciangbunjinnya sih tidak pantas," demikian seru Boh Cong-tiu marah-marah. "Hal ini menyangkut mati hidup perguruan kita, meski tiada undang-undang larangan ini, sekarang sudah tiba saatnya untuk menegakkan undang-undang larangan ini. Apalagi apa kau tahu, waktu di Sam-ho dan Yangciu, Lim Bu-siang budak kecil itu bukan saja ada ikatan asmara dengan Beng Goan-cau, dia malah bantu Beng Goan-cau melabrak para petugas kerajaan yang diperintahkan menangkap Beng Goan-cau. Kalau kedudukan ciangbun-nya itu tidak dipecat, bila sampai pihak kerajaan meluruk datang menimpakan dosa-dosa besar ini kepada kita, bagaimana kita harus bertanggung jawab? Bukankah berarti dia meruntuhkan nama baik perguruan kita?"

Pau Gi orang kelima dari salah seorang Hu-siang-chit-cu acuh tak acuh tampil ke muka, katanya kalem: "Ciok-suso, apa yang diuraikan Boh-tongcu memang urusan besar yang

menyangkut mati hidup perguruan kita yang akan datang, jangan kita memperpanjang urusan ini dengan persoalan lain, marilah kita pikirkan dan dirundingkan bersama dengan kepala dingin!"

"Ngo-suko," seru Siang Jing, "kau punya pendapat apa?"

"Tidak berani. Tapi menurut pendapatku, apa yang dikatakan Boh-tongcu memang cukup beralasan. Perguruan kita baru berdiri, dasarnya belum kokoh, memang tidak pantas tertarik ke dalam pusaran pertikaian itu, marilah kita utamakan demi perkembangan kejayaan perguruan kita yang akan datang."

Sudah tentu kata-kata ini membikin Ciok Heng, Siang Jing dan Coh Sian-san gusar dan kaget. Ternyata biasanya Pau Gi seorang pendiam yang tidak suka bertingkah, kalau sekarang dia tidak tampil dan bicara demi Boh Cong-tiu, siapa pun takkan menduga bahwa dia inilah mata-mata dalam selimut.

Belum lagi mereka sempat mendebat kata-kata Pau Gi, kambrat-kambrat Boh Cong-tiu bersorak so-rai. Boh Cong-tiu terbahak-bahak, ujarnya: "Masing-masing kukuh akan pendapatnya sendiri, tiada gunanya kita bikin ribut melulu, marilah diputuskan secara terbuka saja."

Ciok Heng cukup tabah dan dapat melihat situasi, maka segera ia berseru lantang: "Baik, yang setuju akan pendapat Boh-tongcu silakan berdiri di sebelah kanan, yang menentang berdiri di sebelah kiri."

Siapa nyana, semula ia beranggapan jumlah kemenangan terang berada di pihaknya, kenyataan justru berada di luar perhitungannya. Karena ada sekelompok orang yang tidak berdiri ke kanan juga tidak ke kiri, mereka tetap berdiri di tengah alias netral.

Keruan Ciok Heng gusar, serunya: "Kenapa kalian tidak punya pendirian? Tio It-hang, coba kau yang bicara!" Tio It-hang adalah salah seorang murid yang paling menonjol di antara kelompok netral ini.

Tertunduk kepala Tio It-hang, sahutnya: "Urusan menyangkut kepentingan umum, tecu berpengetahuan rendah, tidak berani bersikap terhadap salah satu pihak, terpaksa bersikap netral saja." Murid-murid lain yang berdiri di belakangnya sama menganggukkan kepala, pertanda bahwa mereka sependapat dengan Tio It-hang.

Ternyata di antara kelompok murid-murid netral ini, termasuk juga murid-muridnya Pau Gi, sementara yang lain takut bila kelak Boh Cong-tiu berkuasa, mungkin jiwa sendiri bisa celaka, maka terpaksa mereka harus melihat angin dulu baru bisa menentukan arah.

Dengan adanya kelompok netral ini, maka jumlah orang-orang yang memihak Boh Cong-tiu ditambah murid-murid palsu dari golongan sesat itu jumlahnya menjadi berlipat ganda, sekarang satu angka lebih banyak dari pihak Ciok Heng yang menentang pencabutan kedudukan ciangbunjin lama.

Boh Cong-tiu bergelak tertawa, serunya: "Mencopot kedudukan ciangbun sudah menjadi putusan umum. Ciok-suheng, sekarang apa pula yang bisa kau katakan!"

"Murid-murid yang kau bawa ini belum resmi, jumlah masing-masing toh hanya satu angka lebih banyak. Ciangbunjin, sendiri belum lagi datang, mana boleh kau berkeputusan sendiri hendak mencopot kedudukannya?" demikian damprat Ciok Heng.

"Lim Bu-siang tidak berani pulang, pencopotan jabatan ciangbun ini sudah diputuskan oleh suara mutlak, kau sendiri pun sudah setuju akan cara ini. Hehe, Ciok-suheng, kau terhitung tokoh yang terpandang dalam perguruan kita, memangnya kau hendak menjilat ludahmu sendiri?"

"Betul, kalau toh sudah diputuskan secara terbuka, hal ini sudah menjadi putusan pula," demikian sela Pau Gi. "Ciok-suheng, tak usah kau mempersulit dan memperpanjang persoalan ini. Kini ciangbun lama sudah dicopot, tibalah saatnya untuk memilih ciangbunjin yang baru."

Dengan kalem Boh Cong-tiu berkata: "Ciok-suheng seorang budiman dan bajik, biarlah aku calonkan Ciok-suheng sebagai ciangbunjin."

Ciok Heng menyeringai dingin, katanya sinis: "Kalian berkeputusan secara sepihak, jabatan ciangbun ini jelas aku tidak sudi terima. Keadilan di dalam sanubari manusia, siapa salah siapa benar, akhirnya pasti dapat dibikin terang, buat apa aku harus berlomba mengejar pangkat dan kedudukan dengan murid-murid murtad!"

"Ciok-suheng," jengek Boh Cong-tiu, "bicaralah sopan sedikit, siapa yang kau maksudkan dengan murid murtad?"

Ciok Heng mendengus hina, "Kalau kau tidak sirik dalam hati, kenapa harus takut mendengar sebutan 'murid murtad' ini."

Pau Gi segera tampil pula ke depan berusaha membujuk: "Kau tidak sudi menjabat ciangbun, sesuai dengan jumlah suara yang lebih banyak, adalah pantas kalau Boh-tongcu yang diangkat menjadi ciangbunjin saja, meski ada yang menentang, siapa pun tiada yang berani keluar untuk bertanding menurut aturan bulim, maka hal ini sudah menjadi putusan mutlak. Ciok-suheng marilah kita bersama memberi selamat kepada ciangbunjin."

"Kau angkat dia menjadi Ciangbun, aku tidak sudi mengakuinya."

Melotot mata Boh Cong-tiu, serunya: "Ciok Heng, memangnya kau hendak mengkhianati perguruan kita?"

Ciok Heng berkata tawar: "Terserah apa yang kau katakan, kaukah yang menjadi murid murtad atau akukah yang mengkhianati perguruan, pendek kata kau suka menjadi ciangbunjin Hu-siang-pay, kuserahkan kedudukan ini kepadamu, tapi kami segera akan berlalu."

"Betul," Coh Sian-san ikut bicara. "Untuk sementara kebesaran nama Hu-siang-pay biar kalian kangkangi, marilah kita berlalu saja."

Karena itu bukan saja orang-orang yang semula menentang Boh Cong-tiu hendak berlalu, malah murid-murid netral yang berdiri di tengah itu pun sebagian besar hendak ikut pergi.

"Siapapun dilarang berlalu!" segera Boh Cong-tiu membentak, maklumlah kalau murid-murid asli Hu-siang-pay tinggal pergi, yang ketinggalan hanya sebagian murid-murid asli dan murid-murid palsu, apa artinya jabatan ciangbun yang berhasil dia rebut secara licik ini?

Ciok Heng tertawa dingin, katanya: "Kau belum lagi diakui sebagai ciangbunjin Hu-siang-pay secara umum oleh kaum bulim, aku tidak menentang keinginanmu, kau masih melarang kami berlalu!"

"Apa tujuanmu membawa kawanan murid-murid itu, memangnya bukan hendak mendirikan perguruan lain untuk menandingi kedudukanku? Apa sih sulitnya mendapat sokongan kaum bulim? Hari ini aku sudah menjadi ciangbun, sekali-kali tidak akan kubiarkan kau berbuat lancang menjadi murid murtad perguruan kita!"

Bagi Ciok Heng ia sudah berusaha mengalah, namun urusan masih melibatkan dirinya juga, namun meski ia ada maksud berlaku ne-kad, betapapun ia harus memikirkan keselamatan murid-murid yang lain. Bagaimana baiknya? Sungguh membuat ia serba sulit!

Di saat kedua pihak petentang petentang, seperti busur yang sudah ditarik tinggal melepas anak panah, pertarungan sengit sudah hampir terjadi. Kalau di sini Boh Cong-tiu sedang menyudutkan lawan-lawannya, di Siau-thian-to-hong sana, istrinya Lian Jay-hong sebaliknya sedang tenggelam dalam perang batin.

Memang dia berhasil menotok hiat-to Lim Bu-siang, namun menghadapi sorot mata Lim Bu-siang yang berwibawa dan menusuk perasaan itu, dia sendiri menjadi sangsi dan kehabisan akal, tindakan apa yang harus dia lakukan, ini merupakan persoalan sulit untuk diputuskan.

Semula ia sudah atur rencana itu sedemikian rapinya, setelah urusan besar Boh Cong-tiu mendapat hasil yang gemilang, barulah dia hendak ajak Lim Bu-siang kembali ke Giok-hong-koan, suami-istri mohon maaf bersama kepadanya.

Namun setelah mendengar petuah dan kata-kata Lim Bu-siang yang panjang lebar tadi, bukan saja ia paham bahwa Lim Bu-siang tidak akan mengampuni perbuatan suaminya, sampai dia sendiri pun curiga pada diri sendiri bahwa apa yang dia lakukan sekarang adalah perbuatan yang salah, mana berani dia bawa Lim Bu-siang pulang menemui suaminya.

Suara lonceng dari Giok-hong-koan sudah berhenti, gugup pun tiada gunanya. Maka Lim Bu-siang segera menenangkan hati, ia lupakan semua kejadian yang dihadapinya ini, ia himpun semangat dan mengumpulkan hawa murni berusaha membebaskan totokan hiat-tonya sendiri.

Belum lagi ia berhasil menjebol totokan hiat-tonya, tiba-tiba didengarnya langkah kaki mendatangi, segera didengarnya Lian Jay-hong membentak: "Siapa?"

Waktu ia angkat kepala, dilihatnya seorang laki-laki tua berjenggot kambing tahu-tahu sudah berdiri di hadapannya. Ternyata laki-laki ini bukan lain adalah bekas guru Lian Jay-hong, yaitu Cong Sin-liong adanya.

Kejadian yang tak terduga ini bukan saja Lian Jay-hong amat kaget, Lim Bu-siang pun tidak kurang terkejutnya, hawa murni yang sudah mulai terhimpun hampir saja buyar lagi.

Seperti tertawa tidak tertawa, Cong Sin-liong berkakakan, ujarinya: "Jay-hong, kau tidak nyana kalau akulah yang datang bukan?"

Lian Jay-hong bekerja menurut rencana suaminya, tempat persembunyiannya ini pun sebelumnya sudah ditunjuk oleh Boh Cong-tiu. Itulah suatu tempat rahasia yang sulit ditemukan, maka orang suruhan Ciok Heng tidak menemukan mereka, tak nyana jejak mereka akhirnya ketahuan oleh Cong Sin-liong juga.

Kikuk dan serba salah pula sikap Lian Jay-hong, "Benar, sungguh di luar dugaanmu" terpaksa Lian Jay-hong menjawab sekenanya, dalam hati ia bertanya-tanya kenapa orang bisa berada di tempat ini.

"Jay-hong, tidak perlu kau merasa kikuk dan sungkan, hubungan guru dan murid masih berlangsung, dulu meski ada sedikit salah paham, kejadian toh sudah berselang. Aku tidak akan salahkan kau. Sekarang suamimu pun sudah panggil aku susiok, kau pun masih menjadi muridku," demikian Cong Sin-liong menarik simpati.

Rasa kikuk Lian Jay-hong bukan lantaran dirinya malu, adalah dia merasa akan kekerdilan jiwa suaminya. Tapi ia sendiri belum tahu maksud kedatangan Cong Sin-liong, dalam situasi yang serba pelik ini, terpaksa ia harus peras otak untuk mencari daya, terpaksa ia berkata: "Cong-losiansing, sejak lama kau sudah bukan keluarga perguruan kita, maaf aku tidak akan anggap kau sebagai guruku lagi."

Jawaban ini agaknya berada di luar dugaan Cong Sin-liong, sejenak ia melengak, katanya: "Boh Cong-tiu sudah menjadi ciangbun baru dari perguruan kita, apa sih sulitnya bila aku minta diterima kembali menjadi murid perguruan kita?"

"Kau ingin jadi guruku, biarlah kelak dibicarakan lagi kalau kau sudah resmi kembali ke perguruan kita."

Membesi muka Cong Sin-liong, katanya tertawa dibuat-buat: "Baiklah, kalau kau ingin bekerja menuruti aturan bulim, aku ini bukan orang yang gila kedudukan dan hormat, terserah kau suka panggil aku apa. Marilah kita bicara tentang urusan ini!"

"Urusan apa?"

Cong Sin-liong menuding Lim Bu-siang, katanya: "Jay-hong, kali ini kau menunaikan tugas dengan baik sekali, sekarang boleh kau serahkan persoalan ini kepadaku."

"Apa, maksudmu?" sentak Lian Jay-hong kaget dan gusar.

"Kau anak pintar, memangnya belum mengerti? Serahkan budak ini kepadaku!"

"Kenapa harus kuserahkan kepada kau?"

Belum habis ia bicara, Cong Sin-liong sudah terbahak-bahak.

Kata Lian Jay-hong menahan hati, "Apa yang kau tertawakan? Seumpama dia bukan ciangbunjin, masih termasuk murid Hu-siang-pay. Murid Hu-siang-pay, mana boleh kuserahkan kepada orang luar?"

Membesi roman muka Cong Sin-liong, jengeknya dingin: "Kau buka mulut perguruan, tutup mulut perguruan, kalau aku bukan gurumu, tapi aku mendapat perintah rahasia dari Hu-siang-pay ciangbun untuk membawa dia."

Bukan kepalang kejut Lian Jay-hong, sekilas ia tertegun, katanya: "Kau, kau, kau mendapat perintah siapa?"

"Kecuali suamimu, siapa pula yang setimpal menjadi ciangbunjin Hu-siang-pay? Hehe, kalau kukatakan mendapat perintahnya, itu sudah cukup sungkan dalam basa-basi. Bicara terus terang, sebenarnya dia minta bantuanku untuk melakukan hal ini."

Pucat pasi muka Lian Jay-hong, katanya: "Dari mana aku tahu bahwa omonganmu dapat dipercaya? Pergi kau bawa dia kemari, aku ingin bicara blak-blakan di hadapannya." "

Kembali Cong Sin-liong terbahak-bahak, "Kukira kau sudah menjadi pembantu dalam Boh Cong-tiu paling setia, kenapa kau tidak melihat gelagat menilai urusan? Sekarang baru saja dia berhasil menduduki jabatan ciangbun, mana boleh peristiwa besar ini tersebar di luaran? Ketahuilah, di hadapan para murid suamimu bilang bahwa Lim Bu-siang tahu akan dosa-dosanya dan melarikan diri, kalau sekarang dia dibawa pulang, bukankah bakal terjadi huru-hara?"

"Tapi dia tidak pernah berpesan supaya aku menyerahkan Lim Bu-siang kepadamu, katanya setelah aku berhasil menunaikan tugasku, suruh kami pulang ke Giok-hong-koan, secara langsung dan di muka umum ia hendak minta maaf kepada Lim Bu-siang!"

Tampak sikap Cong Sin-liong semakin senang, katanya: "O, jadi begitu. Tak heran bila dia harus mengelabui kau!"

"Apa yang kau maksud dengan 'jadi begitu'?"

"Kau masih belum paham? Suamimu kuatir kau membela budak busuk ini, kalau dia tidak menipu kau, mana kau mau bekeja menurut rencananya? Hehe, sebagai seorang istri kau tidak mendapat kepercayaan dari suamimu, itulah suatu hal yang paling memalukan, Jay-hong, cukup sampai di sini saja, jelek-jelek aku pernah menjadi gurumu, ingin aku memberi nasehat kepada kau, semoga kelak kalian suami istri bisa sehaluan dan seia sekata."

Lian Jay-hong tenangkan pikiran, katanya: "Kalau Boh Cong-tiu benar-benar seperti apa yang kau katakan, akulah yang harus merasa malu bagi dia!"

"Kau masih belum percaya akan omonganku? Coba kau pikir, kalau tanpa pemberitahuan suamimu, mana aku bisa tahu kalian sembunyi di tempat ini? Mana bisa tahu rencana tipu daya kalian suami istri?"

Lian Jay-hong kertak gigi, katanya tegas: "Baik, coba kau katakan, hendak kau bawa ke mana Lim-ciangbun?"

"Biar kujelaskan kepadamu, aku hendak membawanya ke Pakkhia untuk lapor."

"Lapor? Lapor soal apa?" "Tak usah kau pura-pura pikun. Memangnyanya kau tidak tahu bahwa suamimu sudah mengikat perjanjian dengan komandan Gi-lim-kun Pakkiong-tayjin, Pakkiong Bong berjanji secara diam-diam bantu dan dukung dia menjabat ciangbunjin Hu-siang-pay, demikian pula suamimu berjanji kerja sama demi kepentingannya. Budak ini sebetulnya bukan buronan penting, tapi sejak dia main asmara dengan Beng Goan-cau, serta merta dia pun menjadi buronan penting. Jelasnya aku mewakili suamimu menyerahkan budak ini kepada Pakkiong Bong, paham belum?"

Luluh dan buyar setitik harapan terakhir Lian Jay-hong kepada suaminya, sungguh mimpi pun ia tidak kira bahwa suaminya ternyata sebejat itu, sampai pun adik misan sendiri pun akan dijadikan umpan sebagai imbalan kedudukan ciang-bunnya. Maka dengan kertak gigi ia berkata: "Baik, kuserahkan kepada kau!"

"Nah, kan begitu, memang kau ini muridku yang baik, istri Boh Cong-tiu yang setia! Kecuali kau tiada orang lain yang tahu bahwa akulah yang membekuk Lim Bu-siang, suamimu pun boleh berlega hati menduduki jabatan ciangbun-nya." Belum sirna suara tawanya, mendadak berubah roman mukanya, bentaknya: "Apa yang kau lakukan!"

Ternyata Lian Jay-hong pura-pura menyerahkan Lim Bu-siang kepadanya, bahwasanya dia hendak membuka hiat-to Lim Bu-siang yang tertotok. Tapi kepandaiannya hasil didikan Cong Sin-liong, gerak-geriknya mana bisa mengelabui mata gurunya? Begitu melihat gerak tangannya, belum lagi ujung jarinya menyentuh hiat-to di badan Lim Bu-siang, "Wut" Cong Sin-liong sudah layangkan tangannya mencengkram ke pundaknya.

Lian Jay-hong sudah bersiaga, di saat genting itu, sebat sekali sikutnya menyodok, ia dorong Lim Bu-siang ke samping, "Sret" pedang pendeknya sudah terlolos keluar, hardiknya seraya mengayun pedangnya terbalik: "Hayo tangkaplah!"

Jari tengah Cong Sin-liong menjentik, "Creng", ia sentil pedang orang miring ke samping, seketika terkejut hati Cong Sin-liong, marah pula, bentaknya: "Sudah gila kau? Tidak bantu suami, malah membela orang luar?"

"Aku bekerja demi keadilan dan kebenaran tanpa pandang bulu. Kalau hendak membawa Lim-ciangbun, bunuh aku lebih dulu!"

"Memangnya kau kira aku tidak berani membunuhmu?" Di mulut ia berkata demikian, betapapun Lian Jay-hong istri Boh Cong-tiu, mau tidak mau ia harus berpikir dua belas kali sebelum bertindak.

Lian Jay-hong pertaruhkan jiwa menyerang dengan sengit, jurus permainannya ganas dan keji, Cong Sin-liong tertawa dingin: "Ilmu pedangmu hasil ajaranku, mana bisa kau melukai aku?" Segera ia kembangkan Khong-jiu-jip-peh-to, secara kekerasan ia hendak merebut senjata orang.

Dalam sepuluh jurus Lian Jay-hong terdesak mundur berulang-ulang, permainan ilmu pedangnya kacau balau. Untunglah Cong Sin-liong masih menguatirkan akibatnya jika ia salah tangan melukai Lian Jay-hong, kalau tidak pedang Lian Jay-hong sejak tadi pasti sudah terebut olehnya.

Di saat-saat genting di mana rangsakan Cong Sin-liong hampir saja berhasil merebut pedang orang, tiba-tiba Lim Bu-siang berteriak: "Menuju ke Kan-bun, putar ke Sian-wi, tusuk Thiat-cu-hiat!" Ternyata ia kerahkan hawa murni berusaha membebaskan totokan hiat-to sendiri, kebetulan dalam saat-saat yang genting ini ia berhasil menjebol totokan jalan darahnya itu.

Mendadak Lim Bu-siang buka buka mulut bersuara, keruan Cong Sin-liong dan Lian Jay-hong sama-sama kaget. Tatkala itu Cong Sin-liong sedang melancarkan sejurus tipu Tay-kim-na-jiu-hoat yang amat lihay, Lian Jay-hong sedang kerepotan tak tahu bagaimana untuk melawan, tanpa pikir lagi secara reflek ia bergerak sesuai menurut petunjuk Lim Bu-siang, betul juga posisinya segera berubah, "Sref" di mana pedangnya menusuk, dengan mudah sekali ia sudah punahkan serangan lihay Cong Sin-liong.

Beruntun serangan ganas Cong Sin-liong selalu dapat dipunahkan oleh Lian Jay-hong atas petunjuk Lim Bu-siang, keruan Cong Sin-liong gusar dan mencelos hatinya, pikirnya: "Kalau lwekang budak busuk ini sampai pulih kembali, aku sendiri bakal celaka." Segera ia membentak: "Jay-hong, kalau kau berkukuh, jangan salahkan aku bertindak tidak kenal kasihan kepadamu." - - - "Wut, wut, wut" beruntun ia pukulkan jotosannya yang dahsyat, karena dilandasi tenaga dalamnya yang hebat, sehingga Lian Jay-hong terdesak mundur semakin jauh.

Tapi setiap kali ia melampaui Lian Jay-hong hendak membekuk Lim Bu-siang, dengan nekad kembali Lian Jay-hong melabrak dirinya. Sedikit banyak Cong Sin-liong rada kepayahan juga menghadapi ilmu pedangnya, maka ia tidak berani mendesak terlalu dekat. Namun Bik-khong-ciang yang dia lancarkan cukup membuat Lian Jay-hong merasa sesak napas, namun sekuat tenaga dia masih kuasa bertahan.

Sungguh Lian Jay-hong gegetun dan menyesal setengah mati. "Kalau tahu begini, tidak seharusnya aku totok hiat-to Bu-siang dengan Jiong-jiu-hoat. Tapi, meski sekarang dia belum mampu bergebrak, untuk lari rasanya tidak sulit!" Ia tahu dirinya tidak akan kuat bertahan lama, segera ia berteriak: "Bu-siang, lekas kau lari! Jangan kau hiraukan aku!"

Seolah-olah Lim Bu-siang tidak mendengar seruannya, badannya tetap menggayut di batang pohon, tidak bergerak, namun tetap bersuara memberi petunjuk kepadanya.

Lian Jay-hong semakin gelisah, serunya: "Bu-siang, kumohon lekas kau pergi, dia tidak akan berani bunuh aku!"

Ternyata saat mana Lim Bu-siang sedang kerahkan hawa murninya sambil melancarkan jalan darahnya yang tersumbat sekian lamanya, supaya gerak-geriknya nanti bisa pulih seperti sedia kala. Sebetulnya latihan lwekangnya jauh lebih tinggi dari kemampuan Lian Jay-hong, setelah berhasil membuka totokan hiat-to sendiri sebetulnya kini sudah pulih enam tujuh bagian, namun karena dia harus selalu buka mulut memberi petunjuk kepada Lian Jay-hong, perhatiannya terpecah, maka tenaga dan semangatnya baru pulih dua tiga bagian. Menurut perhitungannya, cukup asal lwekangnya pulih separuh saja, ia sudah cukup menandingi Cong Sin-liong.

Demi melindungi dirinya Lian Jay-hong berani pertaruhkan jiwa melawan gurunya yang sesat, kini lwekangnya sudah pulih tiga bagian, sudah tentu ia tidak sudi tinggal pergi tanpa hiraukan keselamatan Lian Jay-hong. "Semoga Lian-cici masih kuat bertahan setengah sulutan dupa," demikian Lim Bu-siang berdoa dalam hati.

Tapi Lian Jay-hong sudah kehabisan tenaga, napas sudah ngos-ngosan, jelas tidak kuat bertahan lebih lama lagi. Melihat saatnya sudah tiba Cong Sin-liong tertawa dingin: "Jay-hong, kau kira aku tidak berani bunuh kau, suamimu harus berterima kasih kepadaku malah!" Di tengah seringai dinginnya, serangannya dipercepat, sekonyong-konyong ia menghardik, tahu-tahu badannya menubruk datang seperti harimau menerkam mangsanya.

Lekas Lim Bu-siang berteriak: "Menyingkir ke Cui-wi, putar ke Le-bun, tusuk Hoan-tiau-hiat!" Sebetulnya itulah sejurus tipu pedang yang amat lihay dan hebat, sayang Lian Jay-hong sudah tidak mampu melancarkan dengan mantap, meski ia sudah bergerak menurut petunjuk, terdengar "Cret" Cong Sin-liong menukik turun dari tengah udara, lengan bajunya sudah berhasil membelit ujung pedangnya, meski lengan bajunya tertusuk berlubang, namun ia tidak terluka sedikit pun.

Karena pedangnya tergubut lengan baju lawan, Lian Jay-hong jadi gelagapan, saat mana jari-jari Cong Sin-liong sudah menotok dari dalam lengan bajunya. Seketika Lian Jay-hong tertotok kaku berdiri di tempatnya seperti patung tak mampu bergerak.

Bukan kepalang kaget Lim Bu-siang, namun lahirnya bersikap tenang, katanya tertawa malah: "Cong Sin-liong, kau kena kutipu malah! Kau kira aku betul-betul kena tertotok olehnya? Hehe, maksudku supaya kau sendiri membeber intrik kalian kepadanya!"

Dasar Cong Sin-liong memang seorang licik dan manusia rendah yang berjiwa kotor, bagi manusia rendah biasanya selalu berprasangka bahwa orang lain pun seperti diri sendiri. Maka mendengar kata-kata Lim Bu-siang, seketika Cong Sin-liong tertegun kaget, pikirnya: "Budak ini tidak mau lari, sikapnya begini tenang, bukan mustahil memang mereka hendak menjebak aku?"

Pelan-pelan Lim Bu-siang melolos pedangnya, sekali gentak, ujung pedangnya bergetar keras mengeluarkan suara mendengung, bentaknya: "Cong Sin-liong, kalau berani jangan kau lari, akan kulihat berapa jurus kau dapat melawan aku."-Waktu di pertemuan Thay-san dulu Lim Bu-siang hanya tiga jurus sudah berhasil mengalahkan Cong Sin-liong. Tapi kuatir Cong Sin-liong tidak percaya akan ancamannya, maka ia kerahkan tiga bagian tenaganya yang baru pulih, sehingga ujung pedangnya bergetar mendengung.

Cong Sin-liong sudah putar badan, agaknya sudah siap hendak melarikan diri, baru saja Lim Bu-siang berlega hati, tak nyana orang hanya beberapa langkah saja lantas membalik badan pula!

Sebetulnya mending kalau Lim Bu-siang tidak keluar kata-kata ancamannya tadi, kini maksud gertakannya justru menunjukkan kelemahan sendiri! Dia mengatakan 'kalau berani jangan lari!' Secara tidak langsung berarti amat kuatir bila orang tidak lari. Sebagai manusia licik licin dan banyak tipu dayanya, Cong Sin-liong dapat meraba sedikit kelemahan ini, seketika timbul rasa curiganya; "Kalau lwekang budak ini memang sudah pulih seluruhnya, buat apa dia main bacot melulu dengan aku! Memberi kesempatan supaya aku melarikan diri? Hm, bukan mustahil dia sedang main gertak dan mengatur tipu daya belaka?"

Karena rasa curiganya ini, Cong Sin-liong berkeputusan untuk menyerempet bahaya, setelah membalikkan badan, sekilas ia menatap tajam serta tertawa dingin, jengek-nya: "Ciangbun ada perintah, mana orang she Cong tidak menurut, baik, biar aku mohon petunjukmu beberapa jurus."

Diam-diam tersirap darah Lim Bu-siang, bentaknya: "Besar amat nyalimu, memangnya kau belum tahu kelihayanku?"

"Aku tahu kelihayanmu, jelek-jelek aku ini terhitung susiokmu, mentang-mentang kau hendak menghina aku!"

"Sejak lama kau sudah bukan murid Hu-siang-pay, masih bicara tingkat kedudukan segala?"

"Kau tidak mengakui aku sebagai susiok, itulah lebih baik, gebrakan kali ini boleh tidak usah kenal kasihan segala!"

Lim Bu-siang keraskan kepala, ujaranya: "Sorga ada jalan kau tidak mau ke sana, justru kau menerjang masuk ke akhirat yang tiada pintunya. Bagus, silakan kau mulai!"

Cong Sin-liong lintangkan pedangnya di depan dada, dengan nanar ia tatap ujung pedang Lim Bu-siang, katanya: "Aku lebih tua tidak akan menindas yang kecil, boleh kau turun tangan lebih dulu!"

Ternyata meski ia sudah curiga, betapapun hati masih kebat-kebit dan was-was. Ilmu pedangnya jauh berada di bawah Lim Bu-siang, kalau dia turun tangan lebih dulu, sekali gebrak Lim Bu-siang pasti dapat melihat titik kelemahannya, lebih baik bersikap menjaga diri dan bertahan saja, mengandal pengalaman dan keuletan diri sendiri, bahayanya pasti dapat dikurangi. "Sekali ia turun tangan, segera aku akan tahu, apa benar lwekangnya sudah pulih seluruhnya," demikian pikir Cong Sin-liong.

Lim Bu-siang dapat meraba rasa takut orang, makinya: "Bedebah, bicara yang tua menindas yang kecil segala. Aku ini kan sebagai ciangbun suatu perguruan, kau ini tahu aturan bulim tidak?"

Masing-masing sedang memancing untuk menjajaki keadaan lawan, betapapun Cong Sin-liong lebih pengalaman dan jauh lebih mantap. Maka ia bertindak lebih jauh, katanya tawar sambil melangkah setapak ke depan: "Memang tidak salah omonganmu, masing-masing tidak sudi turun tangan lebih dulu, perkelahian ini tidak akan berlangsung."

Sekali melangkah dua kali maju, melihat Lim Bu-siang tidak menunjukkan reaksi, semakin lega hati Cong Sin-liong, seketika ia terbahak-bahak: "Bagus ya, kiranya kau budak ini sedang mengatur tipu daya hendak mengelabui matakau. Sayang kau berhadapan dengan seorang ahli seperti aku ini." Sembari bicara Cong Sin-liong sudah maju tiga langkah pula, kini ia sudah berhadapan dengan Lim Bu-siang.

Lwekang Lim Bu-siang baru pulih tiga bagian, betapapun tabah dan tenang hatinya, tak urung ia menjadi gelisah dan gugup juga, ujung pedangnya tampak gemetar. Cong Sin-liong dapat melihat akan kelemahan ini, seketika rasa kuatir-nya buyar sama sekali, katanya, dingin: "Lim Bu-siang, sampai detik ini, kau masih mentang-mentang agulkan diri sebagai ciangbun segala? Kau tidak mau mulai, biar aku turun tangan lebih dulu."

Lenyap suaranya, pedang Cong Sin-liong pun sudah terangkat ke atas, "sret" dengan ganas ia menusuk.

Di saat-saat gawat itulah, sekonyong-konyong terdengar hardikan keras bagaikan guntur, seolah-olah menggelegar di pinggir telinga Cong Sin-liong. Kaget Cong Sin-liong bukan main, hatinya pun terguncang hebat. Kejadian berlangsung teramat cepatnya, tampak selarik sinar kilat menyambar, tahu-tahu Lim Bu-siang sudah bergerak lebih dulu menyerang dirinya, lekas Cong Sin-liong lintangkan pedangnya menangkis, "Trang", ia pukul jatuh pedang Lim Bu-siang, tapi badan sendiri pun sudah tergores tujuh jalur luka tertusuk pedang.

Tampak dua sosok bayangan orang laksana dua burung raksasa menubruk tiba, salah satu memburu ke arah Lim Bu-siang serta memayangnya, seorang yang lain langsung menghadang ke arah Cong Sin-liong, bentaknya seraya menyeringai dingin: "Perkelahian kita di Yangciu tempo hari belum selesai, hari ini ketemu pula, marilah kita selesaikan pertandingan dulu!"

Ternyata Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo tiba tepat pada waktunya. Hardikan keras bagai guntur menggelegar tadi, adalah Say-cu-hiong-kang yang dikembangkan oleh Miao Tiang-hong.

Say-cu-hiong-kang merupakan lwekang tingkat tinggi dari aliran Budha, mempunyai manfaatnya yang amat menakjubkan, terutama menghadapi manusia yang berhati sesat, hardikan yang mendadak dan keras itu cukup menggetar sanubari orang. Meski Lim Bu-siang rada gelisah, namun ia sudah tidak pikirkan mati hidup sendiri, meski sedikit terpengaruh, namun tidak terlalu hebat akibatnya. Oleh karena itu ia masih sempat mengambil kesempatan melancarkan ilmu pedangnya yang maha tinggi. Lantaran itulah Cong Sin-liong kena dirugikan. Sementara Lian Jay-hong, karena hiat-tonya tertotok dalam keadaan pingsan, sedikit pun ia tidak terpengaruh apa-apa.

Sekaligus kena dilukai tujuh tempat, meski lwekang Lim Bu-siang belum pulih, luka-luka itu tidak parah, betapapun sudah mempengaruhi gerak-gerik dan ketabahan hatinya. Tingkat kepandaiannya memang setingkat lebih rendah dibanding Miao Tiang-hong, setelah badan terluka mana dia kuat melawannya? Hanya beberapa jurus saja, pedangnya sudah kena dipukul jatuh oleh Miao Tiang-hong yang mengembangkan ilmu Khong-jiu-jip-peh-to. Sekonyong-konyong ia menghardik sekali lagi, tapak tangannya sudah menghantam dengan dahsyat. Mati-matian Cong Sin-liong dorongan kedua tapak tangannya, namun tak kuasa melawan. "Huuah!" sekurnur darah segar menyembur keluar dari mulutnya, lekas ia lari sipat kuping. Kali ini ia benar-benar melarikan diri.

Hun Ci-lo tahu Miao Tiang-hong cukup berkelebihan menghadapi lawannya, tidak perlu ia ikut membantu. Setelah ia menolong Lim Bu-siang, ia bawa orang ke sebelah pinggir, katanya tersenyum: "Aku inilah Hun Ci-lo, dalam pertemuan besar di Thay-san dulu pernah aku melihatmu."

"Aku tahu. Sering Beng-toako menyinggung dirimu. Hun-cici, tahukah kau, betapa kangen hatiku kepadamu, syukur hari ini terkabul keinginanku, bisa bertemu dengan kau. Em, beruntung kau datang, bagaimana kau bisa datang begini kebetulan?"

"Bersama Miao-toako, aku memang ingin menyambangi kau. Aku pun ingin bertemu denganmu."

Ternyata Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo memanjat gunung lewat Lam-thian-bun, waktu tiba di Cap-pwe-ban, didengarnya di bagian Siau-thian-to-hong ada suara pertempuran, untung mereka sempat menolong jiwa Lim Bu-siang.

Baru saja mereka bicara beberapa patah kata, tiba-tiba terdengar Cong Sin-liong menjerit sekeras-kerasnya, kiranya Miao Tiang-hong menghantam Cong Sin-liong luka parah dan lari lintang pukang.

"Sayang, akhirnya dia lolos juga!" kata Hun Ci-lo.

"Kali ini ia lolos, lain kali pasti tidak akan lolos lagi," ujar Lim Bu-siang.

"Ya, murid khianat Hu-siang-pay kalian, malah tidak leluasa bila Miao toako sampai membunuhnya, kaulah yang pantas membereskan dia sebagai ciangbunjin yang mencuci bersih nama baik perguruan!"

Waktu Mao Tiang-hong berjalan kembali dilihatnya Lian Jay-hong yang roboh di tanah, sekilas ia melengak, katanya: "Bukankah dia ini istri Boh Cong-tiu?"

"Benar, aku sendiri tertotok hiat-toku oleh Lian Jay-hong," tutur Lim Bu-siang.

"Apakah yang telah terjadi?" tanya Miao Tiang-hong heran.

"Kalau dibicarakan amat panjang, pendek kata dia tidak sehaluan dan sependapat dengan suaminya. Biarlah aku membebaskan totokan hiat-tonya dulu."

Totokan Cong Sin-liong atas hiat-to Lian Jay-hong pun menggunakan Jiong-jiu-hoat, totokan tunggal hiat-to dari Hu-siang-pay hanya orang-orang Hu-siang-pay sendiri yang bisa membebaskannya, untung Lim Bu-siang sudah istirahat sebentar, kini lwekangnya sudah pulih empat lima bagian, sedikit membuang tenaga barulah ia berhasil membuka totokan Lian Jay-hong. Di saat ia bekerja membuka totokan hiat-to Lian Jay-hong itulah secara ringkas ia menjelaskan duduk perkaranya. Mendengar Boh Cong-tiu sudah meluruk tiba di Giok-hong-koan, keruan Miao

Tiang-hong dan Hun Ci-lo sama kaget, di samping itu mereka bersyukur bahwa kedatangan mereka kebetulan tepat pada waktunya.

Merah jengah selebar muka Lian Jay-hong, katanya: "Bu-siang, sungguh aku amat menyesal kepadamu, mimpi pun aku tidak menduga bahwa dia sudah sebejat itu."

"Sedikit lalai dan kena dikelabui, siapapun pernah mengalami. Urusan sudah berselang tidak perlu disinggung lagi. Tugas yang terpenting sekarang, kita harus lekas menyusul ke Giok-hong-koan."

Dengan mengembangkan ginkang mereka berempat berlari-lari menuju ke Giok-hong-koan.

Lim Bu-siang dan Lian Jay-hong sama-sama gugup dan gelisah, namun perasaan mereka jauh berbeda. Betapapun Boh Cong-tiu adalah suaminya, cara bagaimana dia harus menyelesaikan persoalan ini? Seolah-olah dia baru saja siuman dari sebuah impian buruk, sayang apa yang barusan dia lihat, dengar dan alami bukanlah impian belaka.

Dalam Giok-hong-koan, waktu itu kedua pihak sudah saling melotot, menyingsing lengan melolos senjata siap tempur, sekejap saja pertempuran seru acak-acakan bakal terjadi!

Ciok Heng sudah bertekad untuk nekad melawan, tapi betapa pun ia harus pikirkan keselamatan para murid-murid lainnya. Sementara Boh Cong-tiu mendesak serta mengancam dengan garang, katanya tertawa dingin: "Ciok Heng, kalau kau sudah berkukuh sedemikian rupa, mengkhianati perguruan, terpaksa sebagai ciangbunjin aku bertindak tidak kenal kasihan kepadamu!"

Ciok Heng berkata: "Aku hanya tahu Lim Bu-siang adalah ciangbunjin kita, kecuali dia setuju kedudukan ciangbun ini diserahkan kepadamu, kalau tidak aku tetap hanya mendengar perintahnya saja."

"Baik, lekas kau cari dan keluarkan Lim Bu-siang!" jengek Boh Cong-tiu menyeringai dingin.

Belum habis kata-katanya, seorang murid yang berdiri di ambang pintu kebetulan berteriak kegirangan: "Nah itulah, Lim-ciangbun sudah kembali!"

Keruan bukan kepalang kejut Boh Cong-tiu, waktu ia angkat kepala dilihatnya empat orang beriring masuk, yang berjalan paling depan memang bukan lain adalah Lim Bu-siang.

Seorang Lim Bu-siang sudah cukup membuat hatinya kaget, apalagi di belakangnya masih mengikuti pula Miao Tiang-hong, Hun Ci-lo serta istrinya Lian Jay-hong.

Walau tinggi kepandaian silat Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo,

Hun Ci-lo sih tidak perlu ditakuti, yang paling mengejutkan dan membuat jeri hatinya adalah istrinya Lian Jay-hong ternyata pulang bersama Lim Bu-siang. "Apakah yang telah terjadi?"

demikian ia bertanya-tanya. Waktu ia tegasi, melirik pun Lian Jay-hong tidak ke arahnya, lapat-lapat ia mendapat firasat jelek.

Lim Bu-siang kembali pada saat-saat yang menentukan, Ciok Heng beramai seakan-akan kejatuhan rejeki yang tak ternilai harganya, teriaknya keras: "Boh Cong-tiu, katamu Lim-ciangbun tidak berani pulang, sekarang dia sudah kembali, coba kau berani berbuat sewenang-wenang lagi?"

Boh Cong-tiu jelajahkan pandangannya ke seluruh gelanggang, pikirnya: "Tiga puluhan jago-jago silat ini cukup berkelebihan membantu aku bila harus menggunakan kekerasan, apa yang perlu kutakuti?" Ia tenang diri membesarkan nyali lalu katanya: "Lim Bu-siang, sayang kau datang terlambat, murid-murid perguruan kita sudah memutuskan secara terbuka mencopot jabatan ciangbunmu!"

"Aku kembali bukan hendak merebut jabatan ciangbun," sahut Lim Bu-siang dingin. "Aku kembali untuk memberantas anasir-nasir perguruan, siapa jadi ciangbun itu tidak penting, yang penting bahwa dalam perguruan kita terdapat seorang durjana pengkhianat perguruan, kita harus membereskannya bersama."

"Sekarang kau sudah bukan ciangbun perguruan kita, mengandal apa kau hendak mengadakan pembersihan ke dalam?" tanya Boh Cong-tiu.

Ciok Heng segera menimbrung: "Hari ini kau bawa begundal-begundalmu, bukankah kau pun mengandal diri sebagai murid Hu-siang-pay hendak merebut jabatan ciangbun? Barusan kau angkat diri sendiri sebagai ciangbun!"

"Benar," Lim Bu-siang menambahkan. "Katamu kau sudah mencopot jabatan ciangbunku, dan sudah diputuskan secara aklamasi oleh semua murid-murid, baiklah, anggap saja bahwa kedudukan ciangbun ini belum ada calon yang menempati. Sekarang sebagai murid Hu-siang-pay, aku mohon semua murid putuskan bersama mengusir murid murtad dari perguruan!"

"Siapa itu murid murtad yang kau maksudkan, memangnya kami harus mendengar tuduhan sepihak?" jengek Boh Cong-tiu.

"Kau tidak usah kuatir, kapan aku pernah berkata hendak memutuskan sepihak? Tentu akan kupaparkan kenyataan di hadapan umum, setelah itu baru minta putusan terakhir dari semua murid," demikian debat Lim Bu-siang.

Ciok Heng segera berseru lantang: "Boh Cong-tiu, segala persoalan tidak akan terlepas dari keadilan dan kebenaran, tadi kau semena-mena mencopot jabatan ciangbun, terang kau mengada-ada seenakmu sendiri, maka kau gunakan alasan dengan urusan besar perguruan segala minta keadilan sesama murid perguruan. Sekarang Lim Bu-siang mengajukan urusan besar perguruan yang sama, dia tidak bicara atas nama seorang ciangbunjin, ini sudah memberi kelonggaran kepadamu, memangnya usulnya itu malah tidak boleh diputuskan oleh kita semua?"

Sementara Ciok Heng berdebat dengan Boh Cong-tiu, murid-murid kedua pihak pun ikut bicara dan saling debat sendiri. Karena Lim Bu-siang kembali, para murid yang semula takut kepada Boh Cong-tiu, bukan saja kini mendukung usul Lim Bu-siang untuk mengadakan pembersihan dalam perguruan, malah mereka pun tidak mengakui kedudukan ciangbun Boh Cong-tiu sekarang. Malah ada orang yang berseru: "Tidak tahu malu, membawa kawanan anjing rombongan babi segala memalsu diri sebagai murid-murid Hu-siang-pay, terhitung putusan sesama perguruan apa, katakan saja diri sendiri mengangkat dirinya menjadi ciangbun. "

Sementara yang lain juga berteriak: "Bukan saja tidak tahu malu, malah kukatakan orang jahat melapor persoalan lebih dulu!" — — Disusul seorang lagi ikut menambahkan: "Benar, datang-datang dia lantas menista perbuatan orang tidak genah, yang lain mendurhakai perguruan segala, putar bacot hendak membersihkan perguruan pula. Bagus ya, kini Lim-ciangbun sudah pulang, tibalah saatnya untuk mencuci bersih anasir-anasir durjana, biarlah kenyataan membuktikan siapakah yang menjadi murid pengkhianat!"

Membesi hijau muka Boh Cong-tiu, bentaknya: "Lim Bu-siang, sebetulnya apa kehendakmu?"

"Para saudara harap tenang sebentar! Kedudukan ciangbun siapa yang bakal pegang sementara dikesampingkan dulu, lebih penting membersihkan perguruan dari murid-murid durhaka, kalian yang setuju silakan berdiri di sebelah sini."

Serempak murid-murid Hu-siang-pay sama berdiri ke tempat yang ditunjuk, jumlahnya jauh lebih banyak dari murid-murid Boh Cong-tiu ditambah kambrat-kambratnya yang palsu, para murid yang semula netral karena sudah tidak jeri lagi, kini sama mendukung Lim Bu-siang.

Boh Cong-tiu mengeraskan hati dan nekad, pikirnya: "Persoalan hari ini terang sulit dibereskan tanpa menggunakan kekerasan, biarlah aku pancing dia lebih dulu." Maka sambil menyeringai dingin ia bertanya: "Baik, coba kau katakan, siapa murid durhaka yang kau maksudkan?"

Dengan kalem Lim Bu-siang berkata: "Orang itu jauh di ujung langit dekat di depan mata!"

Boh Cong-tiu tahu Lim Bu-siang hendak mengatakan dirinya, namun serta mendengar kata-katanya ini, tak urung berubah air mukanya, bentaknya dengan suara gemetar: "Aku maksudmu?"

"Jawaban teka teki ini pasti akan kupaparkan di hadapan umum, kau tidak perlu gelisah. Coba kutanya kau dulu, waktu di Yangciu, bersama Cong Sin-liong dan Ciok Tio-ki kau mengadakan pertemuan rahasia di Su-kong-se, betul tidak?"

"Betul, memang secara kebetulan aku ada bertemu dengan mereka di Su-kong-se, tapi bukan pertemuan rahasia seperti yang kau katakan!"

"Memangnya bukan pertemuan rahasia? He, he, sungguh mengecewakan benar daya ingatanmu. Waktu itu Ciok Tio-ki sebagai penengah mengakurkan kau dengan Cong Sin-liong, hari itu kalian berunding secara rahasia mengenai tipu daya licik dalam pelaksanaan perbuatan kalialij hari ini. Beruntung secara kebetulan hari itu aku pun bertamasya di Su-kong-se, apa yang kalian rundingkan dalam pembicaraan rahasia itu, dapat kudengar semuanya. Bukan begitu saja, akhirnya jejakku ketahuan, kau sendiri malah yang mengejar dan hendak membekuk aku, untung lariku cepat, tidak berhasil kalian kejar. Peristiwa ini terjadi setengah tahun yang lalu, aku tidak percaya kau sudah melupakannya sama sekali!"

"Omong kosong, mana ada kejadian itu?" terpaksa Boh Cong-tiu mengeraskan kepala memungkir tuduhan Lim Bu-siang. "Hal itu hanya fitnahanmu sendiri! Persoalan tidak bisa dibicarakan hanya dengar tuduhan sepihak, kau punya bukti dan saksi?"

Beng Goan-cau jauh berada di Siau-kim-jwan, sudah tentu Lim Bu-siang tidak bisa mengajukan saksi, sungguh hatinya perih darn marah pula, katanya: "Boh Cong-tiu, sungguh tak nyana kau sudah bejat sedemikian rupa, memungkir perbuatan jahat sendiri di hadapan umum tanpa tahu malu! Baiklah, peristiwa setengah tahun yang lalu biar kukesampingkan dulu, biar sekarang kubicarakan kejadian hari ini! Coba bisa tidak kau pungkiri lagi!"

"Para saudara seperguruan, tentunya kalian ingin tahu kenapa sampai sekarang baru aku terlambat pulang ke Giok-hong-koan, ketahuilah bahwa aku terjebak oleh tipu daya yang sebelumnya sudah direncanakan oleh Boh Cong-tiu! Bukan saja dia ingin supaya aku tidak bisa kembali bertemu dengan kalian, malah dia suruh Cong Sin-liong untuk mencelakai jiwaku, aku akan digusur ke kota raja sebagai upeti kepada Pakkiong Bong!"

Seketika timbul cacik maki dan cercaan kotor kepada Boh Cong-tiu oleh para murid-murid yang berdarah panas. Boh Cong-tiu lantas berteriak lantang dengan meninggikan suaranya: "Kalian beri kesempatan tidak untuk aku bicara?"

Lim Bu-siang mengangkat kedua tangan menenangkan suasana, lalu katanya kepada Boh Cong-tiu: "Baik, ingin kudengar pembelaanmu!"

Boh Cong-tiu menyeringai dingin, "Katamu aku membokong kau, aku sendiri berada di Giok-hong-koan, cara bagaimana dapat membagi diri untuk mengerjai kau di Siau-thian-to-hong?"

Dari samping Ciok Heng mendengus keras-keras, selanya: "Kau punya begundal sedemikian banyaknya, memangnya perlu kau sendiri yang turun tangan untuk melakukan perbuatan hina dina yang rendah itu?" Mimpi pun ia tidak menduga, orang yang membokong Lim Bu-siang adalah istri Boh Cong-tiu sendiri yaitu Lian Jay-hong adanya.

"Orang she Ciok," maki Kiau Hay-beng, "kupandang kau sebagai susiok, kuhormati kau tiga bagian, berani kau memaki kami sebagai begundal segala?" Melihat situasi tidak menguntungkan, sengaja ia hendak cari gara-gara.

Namun Boh Cong-tiu masih punya setitik harapan untuk mungkir dan berdebat, katanya: "Hay-beng, jangan ribut, nanti sebentar biar gurumu yang membuat perhitungan padanya!"

Merah padam muka Ciok Heng, serunya gusar: "Baik, setelah persoalan dibikin terang, kalau kau benar-benar tidak berusaha membokong ciangbun sumoay, nanti aku minta maaf kepadamu!"

Menghadapi Lim Bu-siang, Boh Cong-tiu tertawa dingin pula, katanya lebih lanjut: "Kalau ada orang lain mendapat perintahku untuk membokong kau, kini kau sudah kembali tanpa kurang suatu apa, tentunya orang yang membokong kau itu sudah kau bekuk, mana orang itu?" Mukanya berhadapan dengan Lim Bu-siang, namun matanya mengerling kepada istrinya Lian Jay-hong, pikirnya: "Kau adalah istriku, memangnya kau tega jadi saksi untuk menista kejahatan suaminya?"

Tak nyana belum ia bicara habis, Lian Jay-hong sudah tampil ke muka, serunya berang: "Orang itu adalah aku!"

Lian Jay-hong tampil ke depan sambil menuding suaminya, hal ini benar-benar di luar dugaan semua hadirin, seketika Giok-hong-koan yang luas dan penuh sesak berjubel manusia seketika menjadi hening lelap, umpama sebatang jarum jatuh di atas lantai pun bisa terdengar dengan jelas! Semua orang terbelalak mengawasi Boh Cong-tiu, ingin mereka tahu, apa yang hendak dikatakan olehnya untuk membersihkan dirinya.

Pucat pias muka Boh Cong-tiu, katanya mengada-ada: "Jay-hong, apakah kau tidak terserang demam? Mana boleh kau sembarangan membual di sini?"

"Apa yang kukatakan adalah kenyataan!" seru Lian Jay-hong lantang.

"Siapa tidak tahu kau adalah teman baik Bu-siang sejak kecil, katamu kau membokong dia, seharusnya kau menggusurnya kemari, kenapa kalian berjalan berendeng?"

Pedih, marah pula hati Lian Jay-hong, tak tertahan bercucuran air matanya, katanya merawankan hati: "Cong-tiu, sampai detik ini, kau masih belum menyesal dan bertobat? Selama ini kuanggap kau seorang ksatria, seorang enghiong, sudah sekian tahun lamanya aku kau kelabui, baru sekarang aku melihat kedok aslimu, kau, ternyata kau adalah orang yang sedemikian... ai, tidak tega aku mengatakan."

"Seorang laki-laki harus berani bertanggung jawab akan perbuatan sendiri, perbuatan sudah terlanjur kau lakukan, kenapa kau tidak berani mengakui kesalahan? Kaulah yang menyuruhku membokong Lim Bu-siang, terhadap orang lain kau boleh mungkir, terhadapku kau masih mungkir lagi?"

"Memang aku adalah sahabat karib Bu-siang, justru karena aku adalah teman baiknya, dia cukup paham akan martabat dan karakterku, tahu bahwa aku teledor dan kena bujukan dan tertipu oleh kau, maka dia suka memaafkan kesa-lahaanku."

"Cong-tiu, entah kau punya tidak rasa malu, tapi akulah yang malu bagi perbuatan kotormu! Tapi sekarang masih ada kesempatan terakhir, segera mintalah maaf kepada ciangbun sumoay, setelah kau menyesal dan bertobat, aku masih tetap sebagai suami istri dengan kau!"

Kata-kata Lian Jay-hong yang panjang lebar penuh perasaan ini, seketika membuat semua hadirin terketuk haru hatinya. Kata Lim Bu-siang menghela napas: "Boh Cong-tiu, kau punya istri sebaik ini, kalau masih tidak sadar dan menyesal, sekali kau terjeblos akan menyesal ribuan tahun, bertobat pun sudah terlambat."

Berubah rona muka Boh Cong-tiu dari merah, pucat dan hijau, dalam sekejap itu batinnya sudah berubah beberapa kali pikiran, akhirnya ia berkata menghela napas: "Baik biar aku bicara terus terang, kalian dengarlah!"

Lim Bu-siang kira orang hendak mengutarakan penyesalan hatinya, hatinya senang, katanya: "Ya, bicaralah menurut nuranimu sendiri, kami akan memaafkan kau!"

Sejenak Boh Cong-tiu berdiam diri, lalu katanya: "Beginilah kejadiannya: Kami suami istri memang pernah berunding cara bagaimana untuk membereskan Lim Bu-siang, Jay-hong tahu watak Lim Bu-siang amat keras, terang dia tidak akan mau terima salah, dia kuatir bila jabatan ciangbunnya dicopot, mungkin bisa menimbulkan perang saudara di antara sesama perguruan kita sendiri, oleh karena itu dia lalu mengajukan diri, secara suka rela untuk menghadapi Lim Bu-siang."

Semua hadirin merasa kata-katanya rada janggal. Seharusnya dia mengakui kesalahannya sendiri, tapi apa yang dia uraikan sekarang, seolah-olah hendak menimpakan kesalahan ke pundak istrinya, Lian Jay-hong.

Ciok Heng tertawa dingin, ejeknya: "Boh Cong-tiu, bicaralah sejujurnya!"

"Aku sudah bicara sejujurnya, kalau tidak percaya, boleh kau tanya kepada Jay-hong, apa benar kami berunding demikian?"

"Betul, memang ada kejadian itu," jawab Lian Jay-hong. "Tapi..."

Lekas Boh Cong-tiu menukas kata-katanya: "Cukup asal kau mengakui akan kejadian itu. Memang tindakanku rada keluar batas, tapi tujuanku adalah baik. Jay-hong adalah teman baik Bu-siang, sedang Bu-siang adalah piaumoayku, sudah tentu aku tidak ingin terjadi bentrokan senjata antar sesama saudara, tidak ingin pula terjadi adanya banjir darah antara sesama seperguruan."

Ciok Heng gusar, dampratnya: "Kau coba membokong ciangbun, masih kau bilang bermaksud baik?"

"Cara ini jauh lebih baik daripada mengadu jiwa bukan? Bu-siang berusia muda, pengalaman cetek, kalian sendirilah yang angkat dia menjadi ciangbun dan mengelu-elukannya sampai dia tidak benar. Dan karena aku adalah piaukonya, jelas aku harus melindungi dan mengasuhnya, tapi dalam persoalan besar dia menempuh jalan keliru, maka ada tanggung jawabku untuk mengoreksinya. Bukankah maksudku baik dan demi kepentingan kita semua."

Semula semua orang sama mengharap Boh Cong-tiu menyesal dan bertobat, tak nyana apa yang dia katakan semakin brutal dan keterlaluan, bukan saja tidak mengakui kesalahan, malah dia menga-gulkan diri sebagai penolong Husiang-pay.

Sudah tentu kata-katanya ini menimbulkan kemarahan masai, situasi menjadi gaduh dan tegang pula. Segera Lim Bu-siang menenangkan suasana, katanya: "Kau katakan aku bertindak keluar batas dan menyeleweng, secara tidak langsung kau cuma ingin menuduh bahwa aku ada hubungan rapat dengan pahlawan bangsa melawan penjajah."

"Tadi kau belum hadir, tidak mendengar maksud kata-kataku. Biarlah sekarang kuulangi sekali lagi. Terus terang aku menentang perguruan kita terlibat dalam pertentangan antara bangsa Han dan Boan. Hubungan persahabatan secara pribadi di antara murid-murid kita dengan orang luar aku tidak membatasi mereka, tapi kau sebagai ciangbunjin, bergaul rapat dengan orang-orang sebangsa Beng Goan-cau, malah secara terang-terangan bantu dia melawan jagoan-jagoan pemerintah berkuasa, jelas tindakanmu itu terlalu tidak menguntungkan."

"Baik, katamu perguruan kita harus berpeluk tangan di luar garis pertikaian itu, memangnya kenapa kau sendiri sudi menjadi antek kerajaan, bukankah kata-kata dan perbuatanmu saling bertentangan?" demikian debat Lim Bu-siang.

"Kau ini memfitnah orang semena-mena, kau punya bukti apa? Tadi sudah kukatakan, bahwa hubunganku dengan Ciok Tio-ki dan lain-lain, tidak lebih hanyalah kenalan biasa saja..."

"Tidak perlu kau jelaskan pula," tukas Lim Bu-siang. "Pertanyaanku tadi belum lagi kaujawab. Baiklah, persoalan kau suruh Lian-cici membokong aku pun boleh dikesampingkan dulu, kau suruh Cong Sin-liong meringkus aku sebagai upeti untuk diserahkan kepada Pakkiong Bong, cara bagaimana kau hendak menjelaskan?"

"Waktu pertemuan besar di Thay-san dulu, dalam tiga jurus kau sudah kalahkan Cong Sin-liong, banyak murid-murid yang hadir sekarang melihat dengan mata kepala sendiri, mana mampu dia membekuk kau untuk dibawa ke kota raja?"

"Aku kau tipu, lalu dengan Jiong-jiu-hoat kutotok hiat-tonya," demikian timbrung Lian Jay-hong. "Waktu Cong Sin-liong datang hiat-tonya baru saja terbuka. Belakangnya untung Miao tayhiap dan Hun lihiap ini kebetulan datang dan memergoki perbuatannya, kalau tidak pasti sekarang Lim Bu-siang sudah dibawa pergi oleh Cong Sin-liong."

Sampai di sini terpaksa Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo tampil ke depan memberikan kesaksian sesuai apa yang diuraikan Lian Jay-hong barusan

Terbalik biji mata Boh Cong-tiu, katanya: "Untuk apa mereka berdua datang ke Thay-san?"

"Kami datang untuk menyambangi ciangbunjin kalian, kebetulan dapat memergoki kejadian itu!" sahut Hun Ci-lo.

"Memangnya kejadian masa bisa begitu kebetulan, kalian tidak sejak dulu tiba atau datang beberapa hari lagi, di saat Hu-siang-pay kami sedang mengadakan pembersihan perguruan, justru kalian kebetulan datang hari ini!"

"Memangnya kau menuduh bahwa kami sudah sekongkol dengan ciangbunjin kalian untuk memberikan kesaksian palsu di sini?" damprat Miao Tiang-hong.

"Apakah kalian mengada-ada, membuat cerita palsu untuk memberikan kesaksian palsu pula, aku tidak tahu. Tapi ada beberapa hal lain aku tahu dengan jelas," demikian sindir Boh Cong-tiu.

"Kau tahu apa, ada omongan lekas katakan, atau kau ini kentut melulu!"

"Miao-siansing, bicaralah sungkan sedikit kepadaku ya?"

"Itu perlu kutinjau terhadap siapa aku bicara, bila pantas kuhormati tentu aku sungkan kepadanya. Kalau kau merasa menusuk pendengaran, silakan katakan cara apa yang kau ingini?" demikian tantang Miao Tiang-hong terang-terangan.

Pau Gi salah satu dari Hu-siang-chit-cu yang berdiri di samping Boh Cong-tiu kembali tampil ke muka, katanya sama tengah: "Kita jangan memperpanjang urusan ke persoalan lain dulu, marilah kita selesaikan dulu urusan pokoknya!"

Boh Cong-tiu mendengar, katanya: "Miac-siansing, sudah lama kutahu kau sebagai tokoh kosen dari kaum lwekeh, kalau persoalan di sini beres, ingin aku mohon petunjuk Thay-ceng-khi-kangmu."

"Selalu kuiringi segala keinginanmu. Cuma mungkin kau sendiri belum tentu dapat hidup melampaui hari ini!"

"Hun-li-hiap," ujar Boh Cong-tiu mengalihkan sasaran. "Menurut apa yang kutahu, semula kau adalah sahabat karib dengan Beng Goan-cau, kabarnya lantaran hubunganmu terlalu baik dengan dia maka suamimu lantas membuat surat talak menceraikan kau. Apa benar kejadian itu?"

"Benar atau tidak, apa sangkut pautnya dengan kau?" tegak berdiri alis Hun Ci-lo saking dongkol.

Seperti tertawa tidak tertawa, berkata Boh Cong-tiu: "Sudah tentu tiada sangkut pautnya dengan aku. Tapi mungkin ada sedikit ikatan dengan persoalan yang harus kita bereskan hari ini. Hehe, Miao-siansing, kutanya pula kepadamu, kau pun bersahabat baik dengan Beng Goan-cau bukan?"

"Benar, Beng Goan-cau adalah sahabat baikku, memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa," ujar Boh Cong-tiu tawar. "Bekas ciangbunjin perguruan kami Lim Bu-siang pun bersahabat kental dengan Beng Goan-cau." Secara tidak langsung dia mau berkata bahwa mereka adalah sekomplotan, kalau sekarang Miao dan Hun menjadi saksi, maka kesaksian mereka perlu diragukan.

Lim Bu-siang gusar, serunya: "Kau bicara demikian, memangnya persoalan Cong Sin-liong itu, hanyalah cerita bohong yang kami karang sendiri?"

Ciok Heng ikut menimbrung: "Tidak menjadi soal kalau kau tidak percaya akan kesaksian Miao tayhiap dan Hun-lihiap, apakah terhadap istrimu sendiri, kau pun hendak menistanya?"

Coh Sian-san bergelak tertawa, katanya: "Boh Cong-tiu, perbuatan dan sepak terjangmu ini tidak beda dengan kelakuan bajingan tengik yang rendah budi, tapi itu pun malah lebih menunjukkan kedok aslimu, sehingga kami semua lebih nyata akan jiwamu yang kerdil." Kata-kata ini seketika menimbulkan gelak tawa para hadirin.

Kaku muka Boh Cong-tiu, katanya: "Aku tidak pernah mengatakan bahwa kesaksian mereka harus diragukan, tapi persoalan ini tidaklah begitu sederhana untuk dipikirkan, seumpama mereka tidak bohong, masakah bisa membuktikan kalau Cong Sin-liong benar-benar mendapat petunjukku!"

Ciok Heng dan Coh Sian-san berseru bersama tanpa berjanji: "Urusan sudah dibikin terang sedemikian jauh kau masih main debat dan mungkir?"

"Kalian belum lagi mendengar penjelasanku, dari mana kau bisa mengatakan aku mungkir dan berdebat segala?"

"Baik, lekas kau terangkan!" seru Lim Bu-siang.

"Adakah kalian pernah berpikir, kalau mereka tidak bisa bohong, memangnya Cong Sin-liong tidak bisa bohong, dia memfitnah bahwa aku yang memberi petunjuk semua itu adalah bualannya sendiri."

"Jay-hong cici, bagaimana ang-gapanmu tentang kata-kata Cong Sin-liong?" tanya Lim Bu-siang.

Lian Jay-hong menghela napas, ujaranya: "Semoga apa yang dikatakan Cong Sin-liong memang bualannya sendiri, tapi dalam keadaan seperti itu, ia anggap kami berdua sudah berada di genggaman tangannya, kukira tidak perlu dia membual."

Menyusul Boh Cong-tiu ikut menghela napas pula, katanya: "Jay-hong, ternyata kau tidak percaya kepada suamimu sendiri malah percaya kepada Cong Sin-liong. Tapi untunglah itu hanya anggapan dan rekaanmu belaka.

Coba kutanya, pernahkah kau melihat atau mendengar aku berpesan apa-apa kepada Cong Sin-liong?" "Memang tidak!" "Kalau begitu, kecuali kalian bisa meringkus Cong Sin-liong kemari untuk dikompes keterangannya, kalau tidak fitnah dan tuduhan kalian atas diriku tanpa bukti dan tidak kenyataan!"

Ciok Heng mendelik, serunya: "Kau tahu Cong Sin-liong sudah lari baru kau bicara demikian, tidak tahu malu!"

Boh Cong-tiu menarik muka, katanya memicingkan mata: "Sudah cukup aku mendengar cercaan semena-mena ini terpaksa aku pun tidak akan sungkan terhadap kalian!"

"Betul," teriak Hwe-hun-thong-cu. "Perang mulut saja apa artinya, sudah tiba saatnya diputuskan dengan kepandaian!" ,

Melihat gelagatnya, perang tanding secara acak-acakan bakal segera terjadi. Sekonyong-konyong sebuah suara yang kedengaran asing berteriak dari luar: "Cong Sin-liong datang!"

Keruan bukan kepalang girang Lim Bu-siang, sebaliknya tersirap darah Boh Cong-tiu. Ternyata suara orang ini sudah amat dikenalnya yaitu tokoh misterius yang berulang kali pernah bantu dan menolong Lim Bu-siang itu. Dan orang itu justru tokoh yang amat ditakuti oleh Boh Cong-tiu.

Suaranya hilang orangnya pun tiba, waktu semua hadirin angkat kepala berpaling keluar, tampak seorang laki-laki tua berpakaian putih sedang melangkah tegap ke dalam Giok-hong-koan. Di bawah ketiakya mengempit seseorang, orang itu tak lain adalah Cong Sin-liong.

Orang-orang pihak Boh Cong-tiu yang berada di Giok-hong-koan semula belum bisa melihat keadaan di luar, mendengar seruan 'Cong Sin-liong datang', mengira Cong Sin-liong sendiri yang meluruk balik hendak bantu Boh Cong-tiu, meski kedatangannya ini tidak menguntungkan, betapapun menambah seorang kosen yang amat diandalkan kepandaiannya. Setelah orang tua itu berada di dalam, barulah mereka tahu cara kedatangan Cong Sin-liong ternyata digusur kembali oleh orang.

Bagaimana taraf kepandaian silat Cong Sin-liong, orang-orang Boh Cong-tiu sama tahu, seketika mereka jadi jeri dan gelisah. Maklum mengandal kepandaian Cong Sin-liong yang tinggi, orang toh dibekuk dan dijinjing seperti menangkap seekor ayam layaknya, sedikit pun tidak kuasa meronta, kepandaian mereka sendiri jauh di bawah Cong Sin-liong, betapa hati tidak akan kebat-kebit? Tidak sedikit yang sudah berketetapan dalam hati, begitu melihat gelagat tidak menguntungkan segera mereka akan berlalu.

Namun demikian dalam rombongan mereka toh masih ada orang-orang yang tidak mengukur diri sendiri. Orang tua baju putih itu melangkah masuk melewati pagar manusia yang berjubel di ambang pintu, sekonyong-konyong dari gerombolan orang banyak sekaligus melompat keluar tiga orang menyergap dari belakang.

Ketiga orang itu adalah Ciu King yang terkenal dengan Thi-soa-ciang, begal tunggal yang menjagoi daerah barat, orang kedua adalah Hek-ciok-cheng Chengcu Nyo Mo-lim yang kenamaan dengan ilmu Hun-kin-joh-kut-jiu di kalangan kangouw, orang terakhir adalah Hwe-hun-thong-cu yang tadi sudah kecundang oleh Ciok Heng, tatkala itu tangannya bersenjata sebilah pedang tajam yang kemilau.

Kiranya melihat kakek tua baju putih ini mengempit orang, kalau disergap secara mendadak pasti serba repot dan kerepotan, maka tanpa berjanji ketiga orang sama menubruk keluar hendak mengambil keuntungan.

Tapak tangan Ciu King dan Nyo Mo-lim merangsak tiba lebih dulu, "plak, bluk" pukulan Thi-soa-ciang Ciu King menghantam punggung kakek tua itu dengan telak, berbareng Hun-kin-joh-kut-jiu Nyo Mo-lim yang bergerak secepat kilat menelikung lengan kanan kakek tua itu. "Sret" menyusul pedang Hwe-hun-thong-cu pun sudah menusuk tiba mengarah ulu hati kakek tua baju putih.

Coh Sian-san menggerung gusar, sigap sekali ia menerjang maju hendak bantu kakek tua baju putih itu. Sambil tersenyum manis, lekas Lim Bu-siang menariknya kembali, katanya: "Tidak usah kuatir! Tiga rampok besar ini seumpama telur memukul batu!"

Belum lenyap suaranya, betul juga terdengar suara gedebukan yang ramai, tahu-tahu Ciu dan Nyo dua orang terpental jatuh setombak lebih.

Sementara pedang Hwe-hun-thong-cu yang kemilau itu sudah menusuk tiba di depan ulu hati si orang tua Thi-soa-ciang dan Hun-kin-joh-kut bisa dilawan dengan getaran tenaga dalam yang kuat dan hebat, namun betapapun tinggi latihan Iwekang seseorang, kulit daging manusia mana bisa menandingi tusukan senjata tajam? Maka semua hadirin sama menjerit dan mencucurkan keringat dingin bagi keselamatan jiwa si orang tua.

Tak nyana belakang kepala si orang tua seperti tumbuh mata layaknya, di tengah jerit kaget para hadirin, tahu-tahu dua jari tangannya bergerak ke belakang, gerak-geriknya cepat dan tepat, belum lagi para hadirin melihat tegas, pedang panjang di tangan Hwe-hun-thong-cu tahu-tahu sudah terjepit di antara dua jari tangannya, meski sudah kerahkan seluruh tenaga sampai otot leher menonjol keluar, pedangnya tak kuasa terdorong maju semili pun.

Pelan-pelan orang tua baju putih memalingkan muka, katanya dingin: "Mentang-mentang kau ini seorang thongcu yang berkuasa di suatu daerah, ternyata membokong orang dari belakang, memangnya tidak tahu malu? Tapi masih kupandang kedudukan thongcumu itu, hari ini kuberi sedikit muka kepadamu, pergilah!" Sembari bicara entah dengan cara bagaimana tahu-tahu ia sudah merebut pedang panjang orang, seenaknya tangannya menggentak, pedang panjang itu seketika patah menjadi dua potong.

Tampak Hwe-hun-thong-cu terhuyung tujuh delapan langkah, mukanya pucat seperti kapur, tanpa bicara lagi segera ia lari sipat kuping. Sementara Ciu dan Nyo dua orang yang terguling keluar pelataran tadi pun sudah kabur tak kelihatan bayangannya pula.

Tergerak hati Lim Bu-siang melihat cara si orang tua mematahkan pedang dengan tenaga dalamnya, pikirnya: "Bukankah itu Gun-goan-it-ouw-kang perguruan kami? Ternyata orang tua ini memang angkatan tua perguruan kita." Ternyata Gun-goan-it-ouw-kang adalah Iwekang murni tingkat tinggi hasil ciptaan cikal bakal Hu-siang-pay Jan-bau-khek, waktu Lim Bu-siang menemukan ajaran ilmu silat peninggalan cikal bakalnya di dalam gua itu, di antaranya terdapat ilmu pukulan, ilmu pedang yang sudah diyakinkan dengan baik, cuma Gun-goan-it-ouw-kang inilah yang masih jauh dari sempurna.

Tengah ia terheran-heran, didengarnya di antara gerombolan orang-orang Boh Cong-tiu sana ada dua orang berteriak kaget: "Tang-hay Sanjin!" Kedua orang ini adalah Tocu dari kepulauan di lautan timur yang diundang oleh Boh Cong-tiu, setelah mengetahui asal-usul laki-laki tua berpakaian putih ini, dengan langkah tergopoh-gopoh lekas mereka tinggal pergi mengikuti langkah Hwe-hun-thong-cu.

Sekilas Lim Bu-siang tertegun, pikirnya: "Siapa itu Tang-hay Sanjin, agaknya aku pernah dengar dari penuturan ayah."

Sesaat lamanya Lim Bu-siang tidak bisa mengingatnya, demikian juga komplotan Boh Cong-tiu saling pandang dengan heran, tiada seorang pun di antara mereka tahu siapa dan tokoh macam apa sebenarnya Tang-hay Sanjin itu? Orang tua baju putih itu melempar Cong Sin-liong ke atas lantai, katanya dingin: "Orang lain memang tidak tahu siapa aku, Boh Cong-tiu, masakah kau pun tidak kenal padaku?"

Pucat seperti kertas muka Boh Cong-tiu, katanya gemetar: "Siautit tidak tahu akan kedatangan susiok, tidak menyambut selayaknya, mohon susiok memberi ampun!"

Sudah tentu kata-katanya ini membuat hadirin gempar, baru sekarang mereka tahu bahwa orang tua baju putih ini ternyata adalah adik seperguruan ayah Boh Cong-tiu. Akan tetapi dua generasi muda murid-murid Hu-siang-pay sendiri pun tiada yang tahu atau kenal kepada susiok Boh Cong-tiu ini.

Tergerak hati Lim Bu-siang, tersipu-sipu ia maju memberi hormat, katanya: "Ternyata Pui-susiok yang datang, tecu Lim Bu-siang menyampaikan sembah hormat!"

Kakek tua baju putih terbahak-bahak, ujarinya: "Kau adalah ciangbun perguruan kita, menurut adat akulah yang harus menghadap kepadamu, tak usah sungkanlah!" Lengan bajunya sedikit mengebas, tanpa kuasa Lim Bu-siang terangkat berdiri, sungguh hatinya kagum akan kelihayan Iwekang susioknya yang belum pernah dilihatnya ini.

Lebih lanjut berkata kakek baju putih: "Apa ayahmu baik, dari mana kau bisa tahu akan diriku?" "Ayah pernah bercerita kepadaku, katanya sudah tiga puluh tahun Pui-susiok tiada kabar beritanya, beliau amat kangen. Tak nyana hari ini, kami para angkatan muda bisa bertemu dengan kau orang tua. Kukira di antara para angkatan tua dari perguruan kita, kecuali kau orang tua, mungkin tiada yang berkepandaian setinggi dan sempurna seperti kau!"

Kiranya Hu-siang-pay, terbagi tiga cabang di luar lautan, moyang Boh Cong-tiu yang bernama Boh Jong-liong adalah murid terbesar Jan-bau-khek, cabang ini merupakan aliran murni yang langsung. Ayah Lim Bu-siang, Hwie-hi-tocu merupakan cabang kedua, sementara Cong Sin-liong adalah cabang ketiga. Kakek tua baju putih ini bernama Pui Hi-kok, gelarannya Tang-hay Sanjin, adalah Sute ayah Boh Cong-tiu. Sejak berumur tiga puluh, ia mengembara dan tidak diketahui ke mana perginya, termasuk ayah Lim Bu-siang pun tidak tahu bahwa orang sudah pulang ke Tionggoan. Waktu kecil Lim Bu-siang pernah dengar cerita ayahnya tentang Pui-susioknya ini, maka waktu mendengar sebutan 'Tang-hay Sanjin' tadi, sesaat belum teringat olehnya akan Pui-susioknya itu.

Keributan sudah sirap, mulailah kakek tua baju putih berkata sambil menuding Cong Sin-liong: "Boh Cong-tiu bukankah kau minta ciangbun sumoaymu meringkus Cong Sin-liong sebagai saksi? Sekarang bukan saja aku sudah wakili dia mendatangkan saksi, barang buktinya pun sudah kusiapkan! Nah, sekarang kalian boleh bicara lebih lanjut!" Sembari bicara jari tengahnya menjentik dari kejauhan, ia buka totokan hiat-to Cong Sin-liong. Tapi jalan darah pelemas badannya belum terbuka, tetap ia tidak bisa berkutik.

Pucat pias seperti kapur muka Boh Cong-tiu, hendak lari terang tidak berani.

Begitu hiat-tonya terbuka seketika Cong Sin-liong bisa bersuara dan berteriak dengan suara serak: "Boh Cong-tiu jangan kau timpakan segala dosa-dosamu ke atas pundakku, paling-paling aku hanya pembantu pelaksana saja. Kau, kaulah... aduh!"

Sebelum Cong Sin-liong bicara habis, mendadak ia menjerit ngeri dengan sekuat tenaga ia meronta berdiri, namun terjungkal roboh pula. Ternyata di saat semua orang perhatian kata-kata Cong Sin-liong, secara diam-diam mendadak Boh Cong-tiu menyerang secara gelap. Alat rahasia di batang kipasnya segera melesat bagai anak panah telak sekali menghunjam ke teng-gorokan Cong Sin-liong.

Ingin Lim Bu-siang menolong, namun sudah terlambat, bentaknya gusar: "Boh Cong-tiu, kau bunuh orang untuk tutup mulutnya?"

"Cong Sin-liong memfitnah orang, memangnya aku harus mandah dituduh olehnya."

"Dia tidak akan bisa menutup mulut orang, kalau saksi sudah tiada, masih ada barang bukti." jengek kakek baju putih sambil merogoh ke dalam kantong Cong Sin-liong, ia keluarkan secarik sampul surat diangsurkan kepada Lim Bu-siang, katanya: "Inilah surat rahasia tulisan Boh Cong-tiu sendiri yang ditujukan kepada Pakkiong Bong, memangnya dia berani mungkir lagi!"

Boh Cong-tiu mundur kembali ke kelompok orang-orangnya, dengan terbelalak ia mengawasi surat yang berada di tangan Lim Bu-siang, namun ia tidak berani menunjukkan aksi sembarangan. Maklumlah bukan saja kepandaian orang tua baju putih jauh di atas dirinya, kepandaian Lim Bu-siang pun tidak rendah, tidak mungkin ia bisa membokongnya, terpaksa dengan mendelong dia mengawasi Lim Bu-siang membaca suratnya itu sampai selesai. Dalam pada itu Coh Sian-san sedang menggotong Cong Sin-liong ke dalam untuk diberi pertolongan.

Surat itu adalah tulisan tangan Boh Cong-tiu sendiri yang ditujukan kepada Pakkiong Bong sebagai laporan, bagaimana rencananya untuk merebut kedudukan ciangbun Hu-siang-pay dengan jelas. Di samping itu dia pun mengusulkan dan memberi saran-saran kepada Pakkiong Bong supaya mengurung Lim Bu-siang, bila perlu kelak untuk dijadikan sandera, tipu daya dan kekotoran jiwanya sudah terbeber pada tulisan suratnya itu.

Habis membaca Lim Bu-siang tertawa dingin, jengeknya: "Boh Cong-tiu, apa pula yang hendak kau katakan?" Lalu ia serahkan surat itu kepada Ciok Heng dan lain-lain untuk dibaca bergantian.

Ciok Heng dan lain-lain sudah kenal tulisan tangan Boh Cong-tiu, sudah tentu dia tidak akan bisa mungkir lagi.

"Sudahlah, sekarang tiada urusanku lagi!" ujar orang tua baju putih. "Bu-siang, kau adalah ciangbun, sekarang tiba saatnya kau membersihkan perguruan."

Berubah rona muka Boh Cong-tiu, pucat menghiu lalu merah padam, mendadak ia membentak: "Persoalan hari ini harus diselesaikan dengan cara mati atau hidup, hayolah kita maju semua!"

Kakek tua baju putih membentak: "Kalian sebetulnya bukan orang Hu-siang-pay, urusan Hu-siang-pay tiada sangkut paut dengan kalian, sekarang masih ada kesempatan dan lekas kalian mundur dan keluar dari Giok-hong-koan, aku berani mewakili ciangbunjin untuk memaafkan kesalahan kalian, kalau tidak, kalian keras kepala ingin membuat onar mengekor Boh Cong-tiu, kalian sendiri yang akan menerima getahnya."

Tokoh-tokoh kosen dari aliran sesat yang diundang Boh Cong-tiu ada juga yang tahu gelagat, melihat situasi tidak menguntungkan, diam-diam mereka sudah ngacir pergi. Tapi ada juga tujuh delapan orang yang kemaruk harta dan kedudukan, takabur akan kepandaian sendiri, pikirnya, dengan gabungan kekuatan mereka bersama dapat main keroyokan, maka tanpa berjanji serempak mereka menerjang kepada orang tua baju putih. Mereka sangka asal tokoh berkepandaian tinggi pihak lawan dikalahkan, situasi bakal berubah seratus delapan puluh derajat.

Kakek baju putih menggumam: "Kukira aku boleh berpeluk tangan di luar garis urusan ini, siapa tahu aku dilibat juga!" Sembari bicara di bawah kepungan dan keroyokan orang-orang itu, di mana tapak tangannya melayang, seketika terdengar suara kerontangan, tahu-tahu dua laki-laki besar sudah kena dicengkram dan dijinjingnya terus dilempar keluar Giok-hong-koan.

"Wut" orang ketiga berkesempatan melancarkan pukulannya menghantam punggungnya, kakek baju putih sedang melayani serangan dari depan, maka tanpa berpaling, lengan bajunya dikebutkan ke belakang, tepat sekali pergelangan tangan orang kena dikibas lengan bajunya, seketika tangannya terasa panas seperti dibakar, keruan kagetnya bukan main, lekas ia jejakkan kakinya mencelat salto ke belakang. Penyerang ini bukan lain Kiau Hay-beng yang menantang bertanding dengan Ciok Heng tadi.

Asalnya Kiau Hay-beng adalah pimpinan dari gerombolan bajak laut yang mengganas di lautan timur selama dua puluhan tahun, selama itu belum pernah menemukan tandingan. Hu-poh-ciang yang dia yakinkan dilatihnya setiap ada air pasang yang mendampar setinggi gunung, selama tiga tahun ia memapak gelombang ombak itu dengan pukulan tapak tangannya, baru berhasil dilatih dengan sempurna. Betapa dahsyat dan hebat kekuatan pukulannya itu, ia percaya di seluruh dunia tiada tandingannya. Tak nyana hari ini kebentur dengan si orang tua baju putih, cukup sejezus saja dirinya sudah dibikin terluka. Apalagi jurus perlawanan orang tidak dilancarkan secara berhadapan langsung, hanya sedikit mengebas saja, dirinya sudah tidak kuat menahannya. Kalau dinilai secara kenyataan hakikatnya si orang tua baju putih belum turun tangan sunguh-sungguh.

Sudah tentu hal ini membuat Kiau Hay-beng patah semangat, baru sekarang ia insyaf bahwa di luar langit masih ada langit, orang pandai ada yang lebih pandai, dulu ia mengagulkan pukulan tangannya tiada bandingan di seluruh kolong langit, tak nyana hanyalah pandangan cupat seperti kodok dalam sumur belaka. Karena sudah kalah dan kapok, mana dia berani maju lebih lanjut? Maka dengan langkah lebar cepat-cepat ia lari dari Giok-hong-koan.

Ciok Heng segera menghadang dan membentak: "Bukankah tadi kau menantang aku? Kenapa hendak lari?"

Karena ingin menyelamatkan diri, tanpa banyak bicara Kiau Hay-beng lancarkan tipu Nu-hay-kim-liong (lautan mengamuk membekuk naga) tangan kiri mencengkram sementara tangan kanan tegak membelah, merangsak secara kekerasan kepada Ciok Heng! Lekas Ciok Heng membalas dengan sejezus Hu-hun-ca-can (mega musim semi berkembang), tipu yang mengutamakan kekerasan dilandasi kelunakan, kedua tapak tangannya berputar dan menarik, sekaligus ia punahkan damparan pukulan tapak tangan Kiau Hay-beng. Meski ia sudah bergerak dengan sebat dan tepat, getaran kekuatan pukulan lawan toh membuat dadanya sesak dan darah bergolak. Sementara ditarik dan dituntun oleh tenaga lunak lawan, kekuatan pukulan

Kiau Hay-beng pun jadi sulit dilancarkan pula, tanpa kuasa ia terhuyung ke belakang. Gebrakan pertama ini membuat kedua pihak sama kaget dan mencelos hatinya.

Pertempuran berlangsung amat cepatnya, begitu mundur Kiau Hay-beng sudah menubruk maju pula, menyusul ia gunakan dua jurus Le-liong-tam-cu dan Tiang-king-poh-long. Menggunakan pukulan tunggal perguruan ajaran Lim Bu-siang, Ciok Heng melayaninya dengan enteng dan punahkan rangsakan lawan, tiga jurus kemudian, Kiau Hay-beng sudah garang di luar keropos di dalam, gebrakan selanjutnya dia hanya kuasa membela diri tanpa kuasa balas menyerang.

Sudah tentu Ciok Heng amat heran, katanya dalam hati: "Pukulan tangan keparat ini semula begitu keras dan ganas, kenapa mundur begini cepat, mungkin dia sedang mengatur tipu daya?" Pada jurus kelima, dari membela diri Ciok Heng balas merangsak, sekali kesempatan ia berhasil mendaratkan pukulannya di badan orang, baru sekarang ia tahu bahwa lawan memang sudah kehabisan tenaga.

Baru sekarang Ciok Heng sadar, "Kiranya dia tadi sudah dibikin terluka oleh Pui-susiok? Ai, jadi di luar tahuku aku sudah memungut keuntungan ini."

Ternyata karena kibasan lengan baju si orang tua baju putih tadi,

Siau-yang-king-meh Kiau Hay-beng sudah dilukai, tapi cuma dia sendiri yang merasakan dan tahu, orang lain sudah tentu tidak tahu menahu.

Di saat Ciok Heng kerahkan tenaga hendak melancarkan serangan yang mematikan, tiba-tiba si orang tua baju putih herseru: "Orang ini tadi menyambut sejurus mainanku, ternyata tidak sampai terpelanting jatuh, boleh juga kepandaiannya. Mengingat jerih payah latihan ilmunya itu, biarkan saja dia pergi."

Sudah tentu Ciok Heng tidak berani membangkang, segera ia mundur memberi jalan, Kiau Hay-beng segera lari terbirit-birit.

Dalam pada itu Boh Cong-tiu pun sudah bergebrak melawan Lim Bu-siang, kala itu mereka sudah bertempur tiga puluhan jurus.

Lim Bu-siang kembangkan ilmu pedang yang dia pelajari di atas dinding dalam gua itu, gerak-geriknya wajar dan seenaknya menurut keinginan hatinya, namun tipu-tipu permainannya amat indah menakjubkan dan amat meyakinkan. Tapi walau dia unggul di atas angin, sedapat mungkin Boh, Cong-tiu masih kuat menandinginya.

Pada pertemuan besar di Thay-san dulu, waktu pertama kali Lim Bu-siang menempur Boh Cong-tiu untuk memperebutkan jabatan ciangbun, tidak lebih Lim Bu-siang hanya memerlukan sepuluh jurus untuk mengalahkan Boh Cong-tiu. Kini orang sudah bertahan selama tiga puluhan jurus, dirinya masih belum kuasa mengalahkannya, mau tidak mau dalam hati ia merasa kagum, katanya dalam hati: "Piauko memang amat pintar, seorang berbakat meyakinkan ilmu silat, sayang dia tidak menempuh ke jalan benar."

Ternyata Boh Cong-tiu memang mempunyai kemampuan luar biasa yang orang lain tidak memilikinya, yaitu apa yang pernah dilihatnya tidak akan gampang dilupakan olehnya. Sejak kekalahannya dulu, dengan cermat ia meraba serta menganalisa ilmu pedang yang digunakan Lim Bu-siang untuk mengalahkan dirinya, tanpa guru ternyata ia berhasil memahami dan mempelajari secara kulitnya, meski hanya kulitnya toh dia sudah menemukan beberapa bagian intisari dari ilmu pelajaran perguruanannya yang murni. Tapi justru karena dipahaminya tanpa guru dan petunjuk yang asli, apa yang dapat dia simpulkan toh hanya petilan-petilan belaka, betapapun tidak selengkap dan serapi ilmu yang dipelajari Lim Bu-siang seluruhnya.

Sementara itu si orang tua sedang mempermainkan lima jago-jago silat yang sedang mengeroyoknya, seperti kucing mempermainkan tikus, kelima orang ini adalah tokoh-tokoh kosen dari aliran sesat yang pilihan, kepandaian silat setiap orang tidak lebih rendah dari Kiau Hay-beng. Tapi tenaga pukulan yang dilancarkan si orang tua baju putih amat aneh, gerak-gerik mereka tidak leluasa dan kehilangan kontrol atas diri masing-masing karena seperti dituntun atau tersedot oleh kekuatan lunak lawan, sehingga mereka ikut berputar-putar tanpa bisa berbuat banyak.

Perhatian para murid Hu-siang-pay semula sama ditujukan pada kelompok pertempuran antara Boh dan Lim, namun kini Lim Bu-siang jelas di atas angin, maka perhatian mereka ganti tertarik oleh cara permainan si orang tua yang aneh dan lucu, ingin mereka tahu cara bagaimana orang mengalahkan kelima orang pengeroyoknya.

Di saat perhatian semua orang sedang tercurahkan ke kelompok si orang tua baju putih, mendadak Boh Cong-tiu gunakan gerak Ih-sing-hoan-wi (mengubah wujud berpindah tempat), bagai kilat sebat sekali mendadak ia mencelat mundur ke samping Lian Jay-hong, berbareng ia ulur jari tangannya mencengkram ke pundak istrinya. Ternyata ia hendak menawan Lian Jay-hong sebagai sandera, Lim Bu-siang adalah sahabat karibnya, karena menguatirkan keselamatannya, mungkin orang memberi kesempatan dirinya meloloskan diri.

Karena tidak menduga sama sekali, Lian Jay-hong kena dijambret dan dicekal, di tengah jerit kaget banyak orang, "sret" tiba-tiba pedang Lim Bu-siang menusuk tiba, ujung pedangnya tahu-tahu sudah "mengancam punggung Boh Cong-tiu, bentaknya: "Lekas lepas tangan, kalau tidak kucabut jiwamu."

Boh Cong-tiu tahu Lim Bu-siang hanya menggertak belaka, orang pasti tidak akan berani tidak menghiraukan keselamatan Lian Jay-hong, turun tangan keji kepada dirinya, segera ia tertawa dingin, je-ngeknya: "Jay-hong adalah istriku, kami suami istri sehidup semati, memangnya kau bisa mencampuri? Kau ingin bunuh silakan bunuh kami bersama."

Di saat Lim Bu-siang kewalahan dan kehabisan akal, sementara belum lagi gelak tawa Boh Cong-tiu berhenti, mendadak mulutnya menghardik keras, tahu-tahu Lian Jay-hong meronta lepas dari cekalannya, terus menggelundung di atas tanah setombak lebih jauhnya. Ternyata di saat suaminya bergelak tertawa, mendadak Lian Jay-hong pentang mulut menggigit, Boh Cong-tiu sudah menelikung kedua tangannya sehingga tidak mampu bergerak, mimpi pun ia tidak menduga bahwa istrinya bisa menggunakan gigi sebagai senjata.

Saking keras gigitan itu, sampai punggung tangan Boh Cong-tiu berdarah, bahna gusarnya, segera ia menubruk maju seraya membentak: "Sundal kau ini, biar hari ini aku mati bersama kau!" Karena timbul nafsu membunuhnya, tanpa hiraukan segalanya, segera ia lancarkan tangan keji.

Tapi 'sayang' ia terlambat bertindak, tahu-tahu ujung pedang Lim Bu-siang yang kemilau menyilaukan mata itu sudah menusuk tiba di depan matanya, "sret, sret, sret" beruntun tiga jurus, mendesaknya mundur kerepotan. Karena melakukan tindakan tercela, dan muslihatnya gagal, hati Boh Cong-tiu semakin jeri, semangat tempurnya pun sudah luluh, setelah jurus ketiga, sedikit pedang Lim Bu-siang terjungkit naik ia ketuk jatuh kipas orang, sementara ujung pedangnya sudah mengancam tenggorokan Boh Cong-tiu. Lekas Lian Jay-hong berpaling muka, tidak tega melihat kematian suaminya.

Membunuhnya atau tidak? Mau tidak mau Lim Bu-siang ragu-ragu dan tidak bisa ambil putusan.

Dalam pada itu si orang tua baju putih sedang memperlihatkan kehebatan ilmu silatnya, di antara kelebatnya sinar senjata dan tapak tangan para pengeroyoknya, tampak sekali raih dan jambret tahu-tahu ia jinjing salah seorang musuhnya terus dilempar keluar pintu besar. "Biang, blum!" beruntun beberapa kali menusuk pendengaran, dalam sekejap mata saja kelima tokoh silat aliran sesat yang lihay-lihay itu sama dilempar keluar tanpa satu pun ketinggalan.

Ujung pedang Lim Bu-siang masih mengancam leher Boh Cong-tiu, pelan-pelan Boh Cong-tiu menunduk kepala dan pejamkan mata menunggu ajal.

Sekonyong-konyong si orang tua baju putih mengebaskan lengan bajunya menyampuk miring pedang Lim Bu-siang, serunya: "Ciangbunjin, aku mohon pengampunan kepada kau, suka lah serahkan Boh Cong-tiu kepadaku saja."

Lim Bu-siang masukkan pedang ke dalam sarungnya, sahutnya: "Terserah bagaimana Pui susiok hendak menghukumnya!"

Orang tua baju putih menghela napas, ujaranya: "Menurut aturan memang dia setimpal dihukum mati, namun mengingat keluarga Boh hanya punya seorang keturunan saja, kakeknya adalah guruku berbudi, ayahnya laksana saudara sekandung dengan aku, kuharap ciangbunjin suka pandang mukaku, mengampuni jiwanya, biar kubawa dia pulang, akan kudidik dan kuawasi dengan ketat."

Memang Lim Bu-siang sendiri sedang berabe untuk menjatuhkan putusan, sudah tentu ia amat girang, katanya: "Pui-susiok sudi memikul tanggung jawab ini, itulah paling baik. Semoga di bawah didikan dan pengajaran susiok yang keras, dia bisa mencuci hati membina diri hidup kembali menjadi manusia baik yang berguna."

Kembali orang tua baju putih menghela napas, ujarinya: "Cong-tiu, sungguh kau amat mengecewakan aku. Sejak kecil kepintaranmu sudah menonjol, kukira kelak kau akan angkat diri, siapa tahu ternyata kau berubah sedemikian bejatnya. Ai, aku sendiri pun bersalah tidak memberi bimbingan secara ketat kepadamu. Tahukah kau, sejak kau kembali ke Tiong-goan, aku pun mengikuti di belakangmu. Secara diam-diam sering aku meneliti dan mengawasi sepak terjangmu, semula kulihat kau berhubungan dan bergaul dengan golongan pendekar, pernah pula bekerja demi golongan lurus memberantas sampah persilatan, kau usir Cong Sin-liong yang sudi menjadi antek kerajaan, tindak tandukmu itu amat menyenangkan hatiku. Tak nyana demi gengsi dan kedudukanmu sendiri, semakin hari kau terjeblos ke jurang nista, belakangan meniru perbuatan Cong Sin-liong malah. Dalam masa ini berulang kali secara diam-diam aku pernah turun tangan, memberi peringatan kepadamu namun kau semakin tenggelam dan tidak sadar akan kesalahan sendiri. Kupandang kebaikan kakek dan ayahmu terhadapku, aku tidak tega melihat kau badan hancur nama berantakan, selama ini aku mengharap kau bisa insyaf dan bertobat, berlarut-larut sampai hari ini terpaksa baru aku ambil tindakan. Kau harus ikut aku pulang ke Hwi-hi-to, apa pula yang ingin kau katakan?"

Betapa malu Boh Cong-tiu rasanya ingin masuk ke dalam lubang untuk menyembunyikan diri, mana berani dia bercuit lagi.

Berkata si orang tua baju putih lebih lanjut: "Lian Jay-hong, suamimu kubawa pergi, bagaimana denganmu?"

Berlinang air mata Lian Jay-hong, sahutnya: "Aku anggap suamiku dulu sudah mati. Kelak bila dia mau sadar dan memperbaiki kesalahannya, mungkin aku masih mau mengakuinya."

Sampai di sini, tampak Coh Sian-san berjalan keluar dan memberi tahu: "Sudah kuusahakan pertolongan pertama, namun jiwa Cong Sin-liong tidak tertolong lagi."

"Kini kita tidak perlu mengom-pes keterangannya, sudah mati ya sudah," ujar Ciok Heng.

"Sudah cukup kenyang pihak Hu-siang-pay kita mendapat mala petaka gara-gara perbuatannya, kematiannya ini malah menguntungkan dia," demikian omel Coh Sian-san.

Si orang tua baju putih mendengus, ujarinya: "Orang yang berbuat jahat pasti akan menerima ganjarannya yang setimpal. Cong-tiu, kalau kau tidak tahu mencuci hati membina diri, apa yang dialami Cong Sin-liong hari ini bakal kau alami pula!" Habis berkata lantas dia berlalu membawa Boh Cong-tiu.

Lim Bu-siang lantas memberi wejangan kepada para murid-murid Hu-siang-pay: "Bagi orang yang belajar ilmu silat seperti kita ini, yang utama harus dapat membedakan benar dan salah, bajik dan setia kenal keadilan, bagaimana hasil latihan silatmu itulah soal kedua." Semua murid sama mengiakan, cuma murid-murid yang semula mengekor Boh Cong-tiu sama menunduk dan amat menyesal dan berjanji akan memperbaiki diri.

Berkata Lim Bu-siang lebih lanjut: "Orang baik atau orang jahat, ada kalanya sukar kita membedakannya begitu saja. Kita perlu meneliti tindak tanduk serta tutur kata dan perbuatannya, bukan mustahil harus makan waktu yang cukup lama baru bisa kita ketahui. Biar sekarang aku bicara blak-blakan dengan kalian. Boh Cong-tiu adalah piaukoku, sejak kecil kami dibesarkan bersama, aku amat kagum dan memujanya, kukira dia seorang gagah, seorang pahlawan bangsa, kira-kira setahun yang lalu, baru lambat laun aku menyadari bahwa piaukoku itu tidaklah sebaik seperti yang kubayangkan semula, tapi aku hanya mengira lantaran dia terlalu berambisi saja, ingin memperbesar dan mengembangkan ajaran perguruan, dan sampai hari ini, baru aku tahu bahwa dia betul-betul sudah bejat begitu rupa. Dari kenyataan yang kupaparkan ini, dapatlah disimpulkan betapa sukar untuk menyelami jiwa seseorang! Di antara kalian entah siapa yang pernah bertindak secara gegabah, mau ditipu oleh Boh Cong-tiu, cukup asal ingat akan peringatanku tadi, tidak perlu harus menyesal diri dan dalam hati. Dan lagi, terhadap mereka yang suka memperbaiki kesalahannya, siapapun dilarang menghina atau mencercanya." Kata-kata panjang lebar ini membuat semua orang tunduk lahir batin, murid-murid yang semula mengekor kepada Boh Cong-tiu pun berlega hati dan bersyukur.

Kata Ciok Heng: "Tapi terhadap orang yang berbeda mulut dengan perbuatannya, malah pura-pura suci dan sebetulnya musuh dalam selimut, mungkin kita masih harus bikin pembersihan terhadap mereka?"

"Maksudmu tindakan terhadap Pau Gi?"

"Benar, Pau Gi si keparat itu mungkin sudah kabur di waktu kegaduhan tadi."

"Baik, kalau dia sudah pergi, sejak sekarang dia tidak termasuk murid Hu-siang-pay kita lagi. Selanjutnya bila dia tidak berbuat sewenang-wenang, kita pun tidak usah hiraukan dia, bila melakukan tindakan yang merugikan perguruan kita, biar kelak kita menghadapinya serta memberantasnya bersama."

Syukur malapetaka sudah lewat bagi Hu-siang-pay, urusan membikin bersih perguruan dari anasir-anasir jahat sudah mencapai sukses yang gemilang, semua orang sama girang dan berpesta pora, hal ini tidak perlu kita bentangkan lebih lanjut.

Malam itu Lim Bu-siang tidur sekamar dengan Hun Ci-lo, mereka mengobrol sepanjang malam, hubungan mereka semakin akrab dan intim.

Setelah hening sesaat lamanya, tiba-tiba Lim Bu-siang bertanya: "Hun-cici, sejak kecil kau sudah kenal sama Beng Goan-cau, sudah tentu kau lebih jelas mengenai watak dan martabatnya..."

"Bagaimana kalau menurut pendapatmu sendiri?" balas tanya Hun Ci-lo.

"Beng-toako jarang memikirkan diri sendiri, namun dia suka memberi dorongan dan bimbingan kepada orang lain. Semoga aku bisa mempelajari kebbaikannya ini."

"Sayang Goan-cau tidak di sini, mendengar ucapanmu ini, tentu dia akan anggap kau sebagai teman karibnya yang bisa mendalami perasaannya."

"Hun-cici, sejak dulu kau adalah teman karibnya yang terdekat."

"Ya, tapi lain karib lain intim. Bu-siang, ingin aku bicara dari hati ke hati padamu, Goan-cau memang seorang teman yang sukar dicari keduanya, hubunganmu dengan dia kukira bisa dijalin lebih erat dari pergaulan umumnya."

Keadaan kamar gelap, Lim Bu-siang tidak bisa melihat air muka Hun Ci-lo, namun dari nada perkataan orang, ia bisa merasakan ketulusan kata-katanya yang dilimpahkan dari lubuk hatinya yang paling dalam, keruan merah jengah mukanya.

Selanjutnya berkata pula Hun Ci-lo tersenyum: "Bu-siang, baik juga bila kau tidak menjadi ciangbun."

Perasaan seorang gadis amat halus dan tajam, apalagi mereka punya pujaan hati yang sama. Hati mereka seolah-olah sudah terjalin dalam ikatan satu benang. Begitu mendengar kata-kata Hun Ci-lo, Lim Bu-siang sudah tahu apa yang hendak dikatakan.

Benar juga didengarnya Hun Ci-lo bicara lebih lanjut: "Pihak kera-jaan sedang mengerahkan bala tentaranya siap untuk menggempur Siau-kim-jwan, kalau kau bisa menyediakan diri pergi ke Siau-kimjwan berjuang berdampingan dengan Beng Goan-cau, jauh lebih berarti daripada kau menduduki jabatan ciangbunmu di sini."

Apa yang dikatakan ini memang tugas mulia yang ingin dilakukan Lim Bu-siang, katanya lirih malu-malu: "Hun-cici, kukira kau pun ingin ke Siau-kim-jwan, kalau begitu kita bisa seperjalanan ke sana."

"Tidak, aku tidak akan pergi ke Siau-kim-jwan," jawaban Hun Ci-lo di luar dugaannya. "Aku sendiri punya urusan dengan Miao-toako hendak menuju ke Tayli di Hun-lam."

Betapapun Lim Bu-siang masih belum menangkap isi hati Hun Ci-lo, namun setelah ia pikirkan secermatnya, hatinya pun bisa maklum, batinnya: "Dia datang berkawan Miao tayhiap, sudah tentu harus pergi bersama dia pula Aku sendiri bertekad pergi ke Siau-kim-jwan, kenapa mengira orang pun punya maksud yang sama. Bahwasanya meski dia tunangan lama Behg-toako, mereka sudah berpisah sepuluh tahun lamanya."

"Ada kau yang mengurus Goan-cau, tidak perlu aku ke Siau-kim-jwan lagi," demikian kata Hun Ci-lo tertawa. "Persoalan dengan Miao-toako ini, mau tidak mau aku harus ikut dia untuk menyelesaikannya."

Seperti diketahui Hun Ci-lo ditemani Miao Tiang-hong hendak menjemput putranya, apa yang dia katakan memang sejujurnya. Dia kira urusan pribadi yang menyangkut Hun Ci-lo dan Miao Tiang-hong sendiri, sudah tentu tidak enak ia bertanya lebih lanjut.

Hari kedua Hun Ci-lo lantas pamitan kepada Lim Bu-siang, sebetulnya Lim Bu-siang ingin menahannya beberapa hari lagi, namun Hun Ci-lo amat kangen kepada putranya, ia berkukuh hendak berangkat. Terpaksa Lim Bu-siang mengantarnya sampai di bawah gunung, kata Hun Ci-

lo: "Bu-siang, tiada perjamuan yang tak bubar, kau kembalilah. Lekas kau selesaikan tugas-tugas ciangbunjinmu supaya kau bisa lekas tiba di Siau-kim-jwan."

Berat sekali Lim Bu-siang berpisah, katanya: "Baik, silakan kalian berangkat."

Agaknya Hun Ci-lo teringat apa-apa, tiba-tiba ia berpaling, katanya dengan muka merah malu: "Kalau kau bertemu Goan-cau tolong kau beritahukan kepadanya, bahwa aku pergi ke Hunlam bersama Miao toako, mungkin tidak sempat ke Siau-kim-jwan menjenguknya, supaya dia tidak usah kuatir akan diri kami."

Sebetulnya kata-kata ini semalam sudah dia utarakan kepada Lim Bu-siang, namun sekarang ia kemukakan sekali lagi, artinya justru lain dan berbeda. Pertama ia bicara langsung di hadapan Miao Tiang-hong, itu berarti secara terbuka sudah mengakui akan hubungan mereka yang intim mesra. Kedua, sebelum berpisah dia minta Lim Bu-siang mewakili dirinya menyampaikan isi hatinya ini kepada Beng Goan-cau.

Diam-diam Lim Bu-siang bersyukur bagi mereka, lubuk hatinya pun amat senang bagi diri sendiri, katanya: "Hun-cici, legakan hatimu, pesanmu ini pasti kusampaikan kepadanya."

Setelah berpisah, Hun Ci-lo melanjutkan perjalanan dengan Miao Tiang-hong. Tiba-tiba Miao Tiang-hong menghela napas panjang.

Kata Hun Ci-lo: "Miao-toako, kau tahu aku bukan perempuan yang tidak tahu malu, apa yang kukatakan tadi, kuharap kau tidak tidak menaruh dalam hati!"

"Aku maklum akan tujuanmu, kau sudi berkorban diri demi orang lain, sungguh aku kagum kepadamu!"

"Memangnya kenapa kau menghela napas?"

Miao Tiang-hong kemekmek, sekian lamanya ia tidak tahu cara bagaimana harus menjelaskan.

Pendek kata perjalanan jauh ini mereka tempuh dengan selamat tanpa kurang suatu apa. Hari itu mereka tiba di Gun-bing. Gun-bing adalah ibukota propinsi Hunlam, kira-kira enam ratusan li ke arah barat adalah letak Tiam-jong-san, di sanalah negeri Tay-li yang mereka tuju.

Kata Miao Tiang-hong: "Tiga hari lebih cepat dari perhitunganku semula. Selama sebulan ini, kita siang malam menempuh perjalanan, apa kau tidak merasa penat?"

"Penat sih tidak, cuma agaknya perlu ganti pakaian baru." Memang pakaian yang dibawanya sudah kotor dan kucel kena debu dalam perjalanan.

"Gun-bing merupakan kota besar pusat perdagangan, apa sukarnya mencari pakaian baru? Malam ini menginap semalam, dengan ongkos berlipat pasti semalam kita bisa mencari tukang jahit yang sudi membuat secara kilat."

Gun-bing merupakan salah sebuah kota yang hawa udaranya paling baik di seluruh negeri, empat musim tetap seperti musim semi. Pemandangan indah, segalanya pasti memuaskan selera setiap pengunjung. Walau waktu itu sudah menjelang musim rontok, namun pepohonan di sini tetap menghijau dan tumbuh subur. Setelah masuk kota tampak suasana ramai, semuanya serba bersih dan rapi, di mana-mana terdapat taman kembang dan deretan pohon-pohon rindang. Di kaki gunung Say-san terdapat Tian-ti seluas lima ratusan li. Sepanjang jalan memasuki Gun-bing ini mereka sudah melewati banyak tempat-tempat tamasya yang termasyhur dan banyak dikunjungi orang.

Kata Hun Ci-lo: "Tempat ini amat baik, menurut pandanganku, keindahan Tian-ti agaknya jauh lebih alamiah daripada Se-ouw."

"Kalau kau naik ke Saysan dan memandang Tian-ti jauh lebih elok! Em, agaknya kau berkesan di sini, bagaimana kalau kita menetap satu hari lagi di sini? Perjalanan ke Tayli tidak lebih hanya enam ratusan li, dalam jangka tiga empat hari pasti sudah kita tiba di sana."

Perjalanan jauh selama sebulan ini, meski badan Hun Ci-lo masih kuat bertahan, betapapun semangatnya jauh lebih berkurang, katanya tertawa: "Baik, perjalanan sudah dekat, tidak perlu tergesa-gesa, boleh besok kau ajak aku bertamasya keliling kota." Setelah mendapatkan tukang jahit pakaian, dengan nama kakak beradik mereka lantas mencari penginapan.

Hari kedua pagi-pagi benar mereka sudah bangun, kata Miao Tiang-hong: "Waktu satu hari saja, tidak banyak yang bisa kita nikmati. Terpaksa kita atur begini saja, pagi ini kita tamasya di Toa-koan-wan, sorenya menjelajah Saysan, bagaimana?"

"Aku sendiri belum pernah datang ke Gun-bing, terserah bagaimana kau hendak mengatur acara."

Toa-koan-wan memang sebuah taman kembang atau kebun raya yang amat besar dan luas, merupakan suatu tempat tamasya yang sering dikunjungi wisatawan. Di pusat taman kembang ini dibangun sebuah Toa-koan-lau, bangunan kuno berloteng yang megah dan mentereng pula, tingginya ratusan tombak, bila naik ke atas loteng, dari kejauhan dapat memandang ke Tian-ti dan keadaan Toa-koan-wan itu sendiri.

Hun Ci-lo dan Miao Tiang-hong tidak ketinggalan ikut menikmati panorama yang permai dari ketinggian pagoda berloteng tinggi ini, tengah mereka asyik dalam buaian alam nan indah itu, tiba-tiba di bawah sana terdengar suara gembeng ditabuh bertalu-talu.

Waktu Hun Ci-lo alihkan pandangannya ke arah suara, tampak di sebuah tanah kosong di samping sana tengah merubung sebuah lingkaran pagar manusia, di tengah lingkaran orang-orang yang menonton itu terdapat seorang laki-laki pertengahan umur dan seorang gadis jelita usia enam belasan tahun, orang yang memukul gembeng adalah laki-laki pertengahan umur itu. Sementara gadis cilik itu dengan tersenyum manis sedang bersoja kepada para penonton sekelilingnya, agaknya dia minta para penonton supaya mundur dua langkah supaya gelanggang dibikin besar.

Tanah kosong ini kebetulan terletak di pusat taman yang sering dilalui orang banyak, jaraknya ada lima enam puluhan langkah dari pagoda berloteng ini. Sedang Toa-koan-lau itu sendiri tingginya ada ratusan kaki, dari atas memandang ke bawah dapat melihat keadaan di bawah dengan jelas, tapi percakapan di sebelah bawah mereka tidak bisa mendengar dengan jelas.

Suara gadis cilik itu merdu laksana kicauan burung kenari, nyaring menusuk pendengaran. Sayang suaranya lirih, setelah pasang kuping dengan seksama, baru Hun Ci-lo mendengar apa yang dia ucapkan. Katanya tertawa: "Kiranya ayah anak yang sedang mengamen, nona cilik itu berkata ayahnya bisa main sulap, Miao-toako, apa kau ingin turun melihatnya?"

"Main sulap di kangouw adalah bohong dan menipu orang belaka, lebih baik aku menikmati panorama Tian-ti di tempat ini."

"Nona cilik itu punya suara merdu yang enak didengar, kalau dia bernyanyi tentu amat merdu dan mengasyikan."

Maka dilihatnya laki-laki pertengahan umur itu sedang meletakkan gembengnya, kini ia ganti mengambil sebuah alat musik, katanya: "Niuniu, cobalah kau nyanyikan sebuah lagu untuk para penonton."

Kata Hun Ci-lo girang: "Ternyata memang dia pandai menyanyi."

"Kita dengar di sini saja juga sama, kenapa harus berdesakan dengan orang banyak!"

"Baik, sambil menikmati panorama sekaligus mendengar nyanyianya."

Semula Hun Ci-lo tidak terlalu memperhatikan nyanyian si nona cilik, tak nyana begitu orang tarik suara, perhatian Hun Ci-lo jadi tertarik kepada suara nyanyianya.

Suaranya nyaring merdu, setiap bait setiap patah dinyanyikan amat jelas dan lembut, jauh berlainan dengan lagu kata-katanya tadi. Diam-diam kaget Hun Ci-lo dibuatnya, pikirnya: "Ternyata nona cilik ini pernah meyakinkan Iwekang."

Perlu diketahui, bila seseorang bisa mengantar suaranya dari jarak puluhan langkah ke tempat ketinggian ratusan tombak, kalau orang itu tidak membekal hawa murni yang kuat tidak mungkin terjadi. Kalau laki-laki kasar yang suara keras gembor-gembor di bawah, mereka mendengar dengan jelas, hal ini tidak perlu dibuat heran, namun nyanyian nona cilik ini dapat mereka dengar juga dengan amat jelasnya, sudah tentu hal ini menarik perhatian mereka. Miao dan Hun adalah ahli silat, sekali dengar lantas mereka tahu bahwa nona cilik ini pernah meyakinkan Iwekang, oleh karena itu baru dia bisa mengerahkan hawa murni mengantar suaranya ke tempat jauh, meski bukan Iwekang tingkat tinggi, betapapun sudah mempunyai dasar-dasar yang kokoh, mau tidak mau orang harus mengindahkan kepadanya.

Mau tidak mau Miao Tiang-hong sendiri pun tertarik juga perhatiannya. Tanpa terasa Hun Ci-lo sampai melamun oleh buaian nyanyian orang yang mengandung perasaan rawan.

Tepuk tangan yang riuh rendah menyentak sadarkan lamunan Hun Ci-lo. .

Kata Miao Tiang-hong: "Menarik juga nyanyian nona cilik ini, naga-naganya ayah beranak ini punya asal-usul yang bukan sembarangan."

Hun Ci-lo manggut-manggut, katanya: "Nona cilik itu sedang berusia tujuh belasan, masa akil balik dan berkembang asmaranya, kenapa dia melagukan syair-syair yang begitu menyedihkan? Bagaimana pula dia bisa meresapi makna dari syair-syair itu?"

Setelah selesai nyanyiannya, si gadis cilik tersenyum, katanya: "Nyanyianku tidak baik, harap para hadirin memaafkan."

Seorang laki-laki berpakaian seragam tentara segera berseru dengan suara ganjil: "Nona cilik, baik sekali nyanyianmu! Coba sekali lagi!"

"Aku sudah menunjukkan kejelekanku. Silakan kalian minta ayahku main sulap saja, tanggung permainannya jauh lebih menarik dan mengasyikan."

Laki-laki pertengahan itu terbahak-bahak, ujarinya: "Putriku ini hanya mengagulkan aku saja, terima kasih akan kehadiran saudara-saudara, sekarang biar kumainkan menelan golok menyemburkan api saja."

Mendengar ada permainan sulap yang bakal mendebarakan hati dan menusuk perasaan, para penonton serempak bertepuk tangan.

Berkata pula laki-laki pertengahan umur itu: "Permainanmu ini boleh dikatakan sulap, tapi juga boleh dikata bukan."

"Kenapa begitu?" tanya seorang penonton.

"Sulap selalu mengelabui orang, permainan menelan golok dan menyemburkan api yang kuperton-tonkan nanti sudah tentu juga pura-pura saja, namun tidak semuanya aku mengelabui tuan-tuan," demikian laki-laki pertengahan umur menjelaskan.

Perwira itu agaknya menjadi uring-uringan karena nona cilik tidak mau menyanyi, katanya dingin: "Sudah jangan bertingkah lagi, lekaslah mainkan sulapmu!"

Di pinggir gelanggang kebetulan ada orang jualan ronde, api dalam tungkunya sedang membara besar. Laki-laki pertengahan itu mencabut sebilah golok, sementara si nona menyekal sebatang tongkat kayu, segera mereka berhantam dengan seru.

Perwira itu lagi-lagi berkaok-kaok: "Bukankah tadi kau hendak main sulapan, siapa sabar melihat kalian ayah beranak main silat segala?"

Miao Tiang-hong berkata kepada Hun Ci-lo: "Ilmu golok yang dimainkan laki-laki itu adalah Ngo-hou-toan-bun-to dari keluarga Lau di Poting, beberapa jurus ilmu goloknya itu memang kepandaian asli yang tulen."

Terdengar "tak" tabasan golok laki-laki pertengahan itu bikin kayu di tangan nona cilik itu terpapas kutung. Kata laki-laki itu: "Tuan-tuan sudah lihat jelas, golok baja ini adalah senjata tulen?"

Para penonton berseru bersama: "Ya, memang golok tulen!"

Segera laki-laki itu mendekati ke depan tungku milik penjual ronde itu, katanya: "Sahabat, tolong pinjam tungkumu sebentar." Lalu ia masukkan goloknya ke dalam tungku yang membara besar apinya, tak lama kemudian ia tarik keluar pula goloknya itu, tampak seluruh batang golok baja itu sudah terbakar merah menganga

Pelan-pelan laki-laki itu angkat goloknya terus dimasukkan ke dalam mulutnya sampai di gagangnya, seketika para penonton sama menjerit kaget. Laki-laki itu mendadak pentang mulut dan menyemburkan selarik sinar merah, segu-lung api menyembur dari mulutnya, golok baja itu pun mencepat keluar dari mulutnya. Laki-laki itu segera menjura, katanya: "Maaf memperlihatkan kebodohan belaka!" Semua penonton bertepuk dan bersorak memuji.

Hun Ci-lo heran: "Golok baja yang terbakar membara dia masukkan ke dalam mulut, kalau permainan sungguhan, maka lwekangnya pasti amat tinggi."

"Sudah tentu pura-pura saja, golok yang dia masukkan ke dalam mulutnya itu lapis demi lapis bisa diperpendek, dalam mulutnya sudah mengulum sarung goloknya, sebetulnya goloknya itu dia masukkan ke dalam sarung goloknya sendiri. Mengenai semburan api, itu tidak perlu dibuat heran, semacam bubuk obat yang dikulum dalam mulut bisa disemburkan menjadi api, tapi api yang bersuhu dingin."

"Kalau golok itu bisa amblas berlapis-lapis, kenapa kuat memotong kayu?"

"Golok yang dia masukkan ke dalam mulutnya itu sebelumnya sudah dia ganti dengan golok yang lain, cuma gerak tangannya terlalu cepat, para penonton tiada seorang pun yang tahu, permainan mengganti goloknya itu betul-betul kepandaian asli."

"O, kiranya begitu, aku pun kena dikelabui."

Sementara itu, perwira itu tiba-tiba melangkah maju ke tengah gelanggang, katanya: "Kepandaian bagus! Coba kau mainkan sekali lagi telanlah golokku ini, tidak perlu aku membakarnya, tentu kau lebih gampang menelannya."

Laki-laki pertengahan segera unjuk tawa, ujaranya: "Tayjin, aku toh main sulapan, mana boleh dianggap sungguhan?"

Perwira itu menjengek dingin: "Bukankah kau katakan setengah pura-pura setengah tulen? Hehe, aku tahu kau seorang ahli yang menyembunyikan diri, sekarang sengaja aku maju hendak menjajal kepandaian aslimu!"

Laki-laki itu tertawa kecut, katanya: "Tayjin jangan main-main, aku punya kepandaian sejati apa?"

Perwira itu menarik muka, tiba-tiba ia menghardik: "Siapa main-main dengan kau? Tidak kau telan golok ini juga boleh, asal putrimu ikut aku pulang."

Nona cilik itu menimbrung tanya: "Tayjin ingin aku ikut untuk apa?"

"Suara nyanyianmu enak didengar, Ong-congping yang berkuasa di kota ini suka ditemani nona-nona cilik yang pandai nyanyi, ayo kau ikut aku menemui beliau, kalau bisa menghibur hatinya, kau sendiri nanti yang beruntung!"

Berubah air muka si nona, katanya dingin: "Aku tidak mau!"

"Kalau tidak mau, biar ayahmu menelan golokku ini!" Tangan kanan ia angkat golok sudah bergaya hendak membacok dari atas, sementara tangan kiri terulur hendak menarik nona cilik itu.

Tegak alis si nona, lekas ia kibaskan tangannya menangkis. Bergegas ayahnya pun menariknya ke samping, lalu memberi kedipan mata kepada putrinya, katanya: "Budak liar ini tidak tahu adat kesopanan. Tayjin suka kau ber-murah hati!"

"Tidak bisa!" hardik si perwira. "Kau pilih satu saja, dia ikut aku atau kau menelan golokku. Tiada pilihan ketiga!"

Hun Ci-lo yang berada di atas pagoda diam-diam ikut gugup bagi keselamatan ayah beranak ini. Sebaliknya Miao Tiang-hong tertawa, ujaranya: "Tidak perlu kau kuatirkan mereka, kalau sampai turun tangan sungguhan, cukup nona kecil itu saja bisa bikin si perwira itu jungkir balik!"

"Aku tahu mereka membekal kepandaian silat, namun naga-naganya mereka menguatirkan sesuatu, tidak berani melawan tentara yang sewenang-wenang ini."

Di saat mereka sangsi dan bicara di atas pagoda, tiba-tiba dilihatnya di antara kelompok penonton menerobos keluar seorang gadis remaja, usianya kira-kira sebaya dengan nona cilik itu, raut mukanya malah jauh lebih cantik dan rupawan.

Tatkala itu si perwira sudah ulur tangan hendak mencengkram si nona cilik, gadis remaja ini mendadak menyelonong maju menghadang di depan si nona, bentaknya: "Di siang hari bolong seperti ini, kau perwira anjing ini berani bertingkah mempermainkan orang."

Perwira itu tertegun sebentar, tidak marah dia malah terbahak-bahak, serunya: "Aih, kau lebih cantik, baik, kau hendak menolong dia, biar kau saja yang mewakilinya." Belum habis kata-katanya. Tiba-tiba "plak" muka si perwira tahu-tahu sudah digampar oleh si gadis remaja dengan keras.

Sudah tentu kaget dan marah si perwira bukan main, setelah terhuyung mundur setapak segera mulutnya mencaci maki: "Budak busuk, berani kau memberontak?" Goloknya kontan membacok si gadis remaja.

Laki-laki pengamen itu segera berteriak: "Tayjin, jangan!" Segera ia memburu maju sambil ulur tangan hendak menarik si perwira, tak nyana belum suaranya lenyap, belum lagi tangannya menyentuh badan si perwira, tahu-tahu didengarnya "krak", sekali gentak gadis remaja itu sudah meremas hancur tulang pergelangan tangan si perwira, golok bajanya pun telah terebut olehnya.

"Katamu aku memberontak, biar sekarang kuhajar kau lebih dulu, kau mau apa!" damprat gadis itu, golok terayun di tengah udara, ia sudah siap membunuh perwira itu.

Kembali laki-laki pengamen itu berseru: "Nona, jangan!"

Dari kelompok penonton tiba-tiba tampil seorang pemuda bertindak lebih cepat dari laki-laki pengamen itu, sekali raih ia tarik gadis remaja itu, katanya mengomel: "Kau belum cukup membuat gara-gara? Kenapa selalu kau suka turut campur urusan orang lain?"

Saking ketakutan perwira itu berkaok-kaok seperti babi disembelih, segera ia lari pontang-panting dari kerumunan penonton, sambil lari ia memaki: "Budak busuk, tunggu akibatnya nanti! Kalau tidak kubikin kau tahu kelihayanku, selanjutnya aku bukan she Thio."

Karena ditarik dan dirintangi si pemuda, nona itu memonyongkan mulut, regeknnya: "Turut campur urusan apa, memangnya kau tega melihat perwira anjing itu menggoda dan mempermainkan rakyat jelata?"

Pemuda tu segera membujuk dengan suara lirih: "Adikku yang bodoh, kepandaian orang jauh lebih tinggi dari kau, tahu!"

Nona cilik itu segera maju menyatakan terima kasih. "Karena kami, sampai kalian berdua ikut terembet, sungguh harus disesalkan."

Laki-laki pengamen itu pun tertawa, ujanya: "Sudah, jangan banyak bicara lagi, meski tinggi kepandaian kita masa kuasa melawan penguasa setempat, kejadian sudah berselang, lebih baik lekas menyingkir saja!"

Dalam sekejap, para penonton dan kedua ayah beranak pengamen itu sudah tinggal pergi, demikian juga kedua kakak beradik itu tidak kelihatan pula bayangannya.

Begitu melihat gadis remaja itu muncul, Miao Tiang-hong yang berada di atas pagoda menjadi kaget, hampir ia- menyangka pandangannya kabur. Kiranya gadis remaja itu bukan lain adalah Bu Cheng, sedang si pemuda adalah engkohnya Bu Toan.

Tidak sempat menjelaskan kepada Hun Ci-lo, lekas ia ajak orang turun ke bawah. Sayang sudah terlambat, waktu mereka memburu tiba di tempat itu, semua orang sudah bubar.

Terpaksa Miao dan Hun mencari-cari di dalam taman kembang itu, setiap ketemu orang bertanya, orang lain tidak tahu asal-usul mereka, ada yang anggap mereka sebagai mata-mata gelap pihak penguasa, maka tiada orang yang mau menerangkan.

Ternyata dalam Toa-koan-wan terdapat banyak sekali gunung-gunungan palsu dan deretan pohon-pohon kembang yang tersebar di mana-mana, Bu Toan berdua lari di antara rombongan para penonton, sekejap saja sudah lenyap dan tak kelihatan pula jejaknya, sudah tentu amat sulit mencari mereka setelah berselang beberapa saat kemudian.

"Siapakah mereka sebenarnya?" tanya Hun Ci-lo.

"Masih teringat pada suciku yang pernah kuceritakan dulu?"

"Maksudmu istri Bu Ting-hong Bu tayhiap dari Bu-seng di Soa-tang? Sucimu yang mirip dengan aku itu?" tanya Hun Ci-lo.

"Betul, kakak beradik yang kau lihat tadi adalah keturunannya. Yang laki bernama Bu Toan, adiknya bernama Bu Cheng. Setahun yang lalu aku berpisah dengan mereka di Ang-tik-ouw tak nyana mereka pun berada di sini!"

Setelah gagal menemukan jejak Bu Toan berdua, terpaksa Miao Tiang-hong berdua beranjak ke luar, betul juga dilihatnya sepasukan tentara di bawah pimpinan seorang perwira lain meluruk datang hendak menangkap orang, beberapa orang pelancong yang kebetulan tiba di depan pintu luar, sedang dimintai keterangan oleh tentara-tentara itu.

"Kita masih harus ke Say-san tidak?" tanya Hun Ci-lo.

Miao Tiang-hong berpikir sebentar, lalu katanya: "Laki-laki pengamen tadi adalah kawakan kangouw, pastilah mereka tidak akan tinggal di dalam kota. Mari kita tetap ke sana!"

Dalam perjalanan, Miao Tiang-hong amat masgul. Hun Ci-lo segera membujuk: "Gugup juga tak berguna, toh mereka memiliki kepandaian tinggi, masakah begitu gampang teringkus oleh pasukan tentara tadi."

"Aku sedang mengenang suciku yang sudah wafat, sejak mereka suami istri gugur, sampai tahun lalu baru aku berhasil menemukan putra putri mereka."

"Aku tahu, waktu kecil lantaran sucimu itu sampai kau berkelahi dengan suhengmu she Ci itu. Katamu Bu Cheng punya teman karib bernama Lau Khong, seorang tokoh penting dari Thian-te-hwe!"

"Ya, aku pun kangen kepada Lau Khong. Dia seorang laki-laki sejati, wataknya rada cocok dengan aku. Biasanya Bu Toan berdua selalu bersama dia, kenapa kali ini tidak terlihat bayangannya?"

"Kemungkinan dia pun berada di Gun-bing, hari ini tidak ikut tamasya ke Toa-koan-wan."

Sambil bicara tanpa terasa mereka sudah tiba di Saysan, cuaca baru menjelang lohor, udara cerah, inilah saat paling baik untuk bertamasya di alam pegunungan. Kata Hun Ci-lo: "Tak heran orang sering bilang panorama di Gun-bing lain daripada yang lain, ternyata memang tidak bernama kosong!"

"Bila tiba di atas, masih ada pemandangan yang lebih elok dan permai." Semakin tinggi keadaan gunung semakin aneh dan berbahaya. Setiba di Liongbun (pintu naga), keadaan lebih mengejutkan dan membuat berdebar jantung setiap pelancong.

Liongbun merupakan salah satu tempat tamasya yang termasyhur di Saysan, pintunya berlapis-lapis seperti ditumpuk di lamping gunung yang terjal. Dari bawah melihat ke atas dinding batu terjal setinggi ribuan tombak, biara di atas puncak seolah-olah tergantung di tengah udara, sebelah bawahnya adalah Tian-ti yang penuh diliputi kabut mengembang. Setingkat demi setingkat Miao dan Hun naik pelan-pelan, deru angin yang deras mengeluarkan suara menderu sampai pakaian mereka melambai-lambai, seolah-olah mereka sedang memasuki dunia dewata. Jalan berliku yang dibuat membelakangi jurang adalah sedemikian berbahayanya, ada kalanya harus menye-lusuri lorong-lorong batu panjang yang sempit dan hanya tiba cukup seorang jalan.

Kata Hun Ci-lo: "Keadaan seperti ini mirip benar dengan Cappwe-ban di Thay-san, tapi jauh lebih berbahaya dari Cap-pwe-ban."

Begitulah mereka terus naik ke atas, sampai tiba pada tingkat tertinggi. Di sini dengan puas mereka bisa jelajahkan pandangannya ke seluruh pelosok, tampak gunung bersambung gunung seperti gajah beriring, sungai berliku laksana naga melingkar, mega mengembang seperti permadani yang menutupi alam pegunungan yang menghijau, saking asyik dan terpesona sampai sekian lama mereka berdiam diri.

Sesaat lamanya mereka berpandangan, tiba-tiba Miao Tiang-hong berbisik: "Agaknya di sebelah bawah ada orang sedang bicara."

Lorong-lorong batu di Liongbun ini digali lewat dinding gunung yang berliku-liku, bolak-balik, dalam beberapa langkah saja, masing-masing tidak bisa melihat kawannya. Tapi suara itu berkumandang dari dinding gunung, meski suaranya lirih, namun gemanya terbawa angin dan terdengar jelas sekali.

Terdengar seorang dengan logat Pakkhia sedang berkata: "Ci-lotoa, musuhmu pun berada di Gun-bing, apa kau sudah tahu?"

Seorang lain dengan logat Soa-tang bertanya: "Siapa maksudmu?"

Mendadak Miao Tiang-hong rasa suara orang ini amat dikenalnya, kilas lain berubah roman muka dan kaget hatinya. Hun Ci-lo segera bertanya di pinggir kupingnya: "Kau kenal kedua orang ini?"

Miao Tiang-hong manggut-manggut, sahutnya lirih: "Satu di antaranya adalah Sebung Soh, yang lain adalah Ci Coh."

"Ci Coh? Suhengmu yang pernah berkelahi dengan kau dulu?"

Miao Tiang-hong manggut-manggut.

Hun Ci-lo mendengus ujarnya: "Cepat juga mereka mendapat kabar, ternyata sudah tahu bila kita berada di Gun-bing."

Sementara itu terdengar Sebung Soh berkata pula di bawah: "Dua orang yang pasti berada di luar dugaanmu."

"Lawan lihay macam apakah yang hendak mengeroyok aku? Sebung Tayjin, suka kau bicara terus terang?"

"Mereka sih tidak begitu lihay, boleh dikata mereka malah masih angkatan mudamu, memangnya kau tidak bisa menebaknya?"

Ci Coh menghela napas, ujarnya: "Tidak sedikit orang-orang dalam kalangan kangouw yang terhitung angkatan mudaku, buat apa aku membuang tenaga untuk menebaknya. Sebung Tayjin coba kau terangkan saja."

"Mereka adalah angkatan muda perguruanmu sendiri."

Ci Coh tertegun, katanya: "Maksudmu adalah Bu Toan dan Bu Cheng?"

"Tidak salah, memangnya mereka bukan termasuk sutitmu?"

Semula Miao Tiang-hong menyangka dua musuh yang sedang dibicarakan itu adalah dirinya dan Hun Ci-lo, baru sekarang ia paham, namun semakin terkejut hatinya, pikirnya: "Jejak Bu Toan berdua sudah ketahuan mereka, gelagatnya tentu tidak menguntungkan. Aku harus mencegah mereka mencelakai kedua kakak beradik, itu. Cuma kepandaian silat Ci-lo selama beberapa bulan ini tidak pernah dilatih, mungkin bukan tandingan mereka."

Setelah mendengar nama yang disebut Sebung Soh sebagai musuh besarnya, tak terasa Ci Coh terbahak-bahak.

"Memangnya apa yang perlu kau tertawakan?" tanya Sebung Soh heran.

"Kukira musuh lihay siapa yang harus ditakuti, kiranya adalah kedua bocah ingusan itu!"

"Sudah tentu kedua bocah itu tidak perlu kita pandang sebelah mata, tapi siapa tahu kalau di belakangnya ada tulang punggungnya yang lihay, betapapun kita harus berjaga-jaga. Apalagi baru saja langkah kita memasuki Gun-bing, mereka pun sudah mengikuti di belakang kita, kau tidak merasa kejadian ini teramat kebetulan?"

Ci Coh tersentak sadar, katanya:

"Memangnya, kalau benar mereka sedang menguntit jejak kita, pasti ada orang pandai sebagai tulang punggung mereka. Siapakah dia, apa kau sudah menyelidikinya?"

"Baru saja aku menemui Ong-congping terus datang ke sini menemui kau, satu jam yang lalu seorang pembantu Ong-congping ada bentrok dengan mereka berdua. Siapakah tulang punggung di belakang mereka, kami sedang menyelidikinya!" Lalu ia tuturkan kejadian di dalam Toa-koan-wan itu kepada Ci Coh.

Kata Ci Coh setelah mendengar kejadian itu: "Kalau demikian kedua orang itu memang mirip dengan Bu Toan kakak beradik. Entah siapa pula ayah beranak pengamen itu?"

"Dalam waktu dekat ini aku sendiri pun belum bisa menyimpulkan asal-usul mereka, jelasnya bahwa kedua ayah beranak itu membe-kal kepandaian silat!"

"Asal mereka bukan Kim Tiok-liu, Le Lam-sing atau Miao Tiang-hong, bukan pula kakek tua misterius itu, tidak perlu kita takut kepadanya!"

Kata Hun Ci-lo di pinggir telinga Miao Tang-hong dengan geli: "Suhengmu itu setelah pernah dua kali kau hajar, agaknya sudah takut kepadamu."

Terdengar Sebung Soh berkata lebih lanjut: "Boh Cong-tiu sudah dibawa pulang oleh kakek misterius itu ke Hwie-hi-to, kau belum mendengar berita ini?"

"Untuk merebut jabatan ciangbun sumoaynya, Boh Cong-tiu memang mengundang aku untuk membantu, tapi aku tidak pergi, maka di luaran hanya kudengar kabar angin saja, duduk persoalannya yang benar sih aku belum jelas."

"Bukan kabar angin, bukan saja Boh Cong-tiu digusur pulang oleh susioknya, malah Ciok Tio-ki yang diam-diam membantu Boh Cong-tiu pun mendapat rugi besar. Untung kalau kau tidak ke sana. Peristiwa itu nanti kuceritakan kepadamu, sekarang yang penting kau sendiri harus lebih hati-hati dan waspada."

"Empat musuh yang rada kita takuti, kecuali susiok Boh Cong-tiu itu, yang lain bukan laki-laki tua. Laki-laki pengamen itu sudah punya putri belasan tahun, terang bukan Kim Tiok-liu, Le Lam-sing atau Miao Tiang-hong."

"Entah masih berapa banyak tokoh-tokoh kosen yang tidak kita kenal di kalangan kangouw. Ketahuilah, ada sebab lain kenapa aku suruh kau hati-hati."

"Harap Tayjin suka menjelaskan!"

"Besok pagi kita mulai berpisah dan bekerja sendiri-sendiri. Aku punya tugas penting harus pergi ke Siau-kim-jwan, kau sendiri pun harus pulang ke kota raja dengan tugas lainnya."

"Tugas dinas apakah?"

Sebung Soh mengeluarkan secarik sampul surat yang dilem dan tersegel, diserahkan kepada Ci Coh, katanya: "Inilah surat laporan rahasia Ong-congping, kembalilah ke kota raja langsung diserahkan kepada Pakkiong Ciong-ling, suratnya enteng, tapi artinya amat berat dan penting, maka kau harus amat hati-hati."

Ci Coh mengiakan sambil menerima surat itu dengan perasaan kurang tentram, cepat ia sesapkan sampul surat itu ke dalam kantung bajunya.

Berkata Sebung Soh lebih lanjut: "Dalam surat itu berisi rencana militer Ong-cong-ping kepada kerajaan, sekali-kali tidak boleh hilang. Kini terjadi peristiwa di Toa-koan-wan itu, maka kau harus lebih waspada dan hati-hati."

Ternyata kedatangan Sebung Soh ke Gun-bing kali ini adalah mewakili Pakkiong Bong mengirim perintah, supaya Ong-cong-ping mengerahkan pasukan yang bercokol di Hunlam untuk menyergap laskar gerilya di Siau-kim-jwan dari belakang. Ong-cong-ping sendiri mendapat kesempatan malah untuk menarik keuntungan minta dana bantuan dan kiriman ransom berlipat dari pusat, oleh karena itu ia membuat suatu rencana gerakan

strategis militer untuk dilaporkan kepada kerajaan. Rencananya itu terlalu berlebihan dan terlalu dibesar-besarkan demi keuntungannya sendiri, hal ini tidak perlu kami tuturkan di sini.

Waktu Miao Tiang-hong asyik mendengarkan percakapan mereka, tiba-tiba didengarnya Sebung Soh mendesis lirih: "Jangan bersuara, di sekitar sini seperti ada orang lain."

Sudah tentu Miao Tiang-hong kaget, sedang ia bimbang dan ragu-ragu untuk bertindak menurut gelagat nanti, didengarnya Ci Coh sedang berkata perlahan: "Benar, seseorang sedang naik kemari. Kita pura-pura sebagai pelancong biasa saja."

"O, kalau tindak tanduknya mencurigakan, kau sikat saja!" Sebung Soh berkata.

Di saat Miao Tiang-hong tempelkan kupingnya di dinding batu mendengarkan percakapan mereka, tiba-tiba didengarnya Ci Coh berteriak memaki: "Kau ini kenapa sih, berjalan tidak pasang mata?"

Suara seorang lain terdengar berkata: "Maaf, maaf, jalan di sini terlalu sempit, tak sengaja sampai menabrak kau. Bajumu sampai kotor, nah biar kubersihkan."

Ci Coh segera memakinya: "Siapa minta kau membersihkan, lekas menggelinding pergi!"

"Ya, ya!" sahut orang itu sambil menyingkir pergi dengan langkah tergesa-gesa.

Miao Tiang-hong tercengang, pikirnya: "Suara orang ini amat kukenal!" Tahu-tahu Hun Ci-lo berbisik di pinggir kupingnya: "Seperti suara Kwi-hwe-thio!"

Benar juga saat itu pula terdengar Ci Coh berteriak kaget, serunya: "Celaka, celaka, lekas, hayo kejar maling kecil itu!"

Sebung Soh kaget, tanyanya: "Kau kehilangan apa?"

"Aku, surat rahasia itu telah hilang!"

Ternyata setelah ditabrak oleh Kwi-hwe-thio belakangan Ci Coh merasa perutnya seperti merasa gatal-gatal geli seperti digelitik orang, seketika ia tersentak sadar, dan timbul rasa curiganya: "Kenapa dia tidak terpelanting jatuh, malah aku merasa keganjilan atas diriku sendiri? Memang dia sengaja menabrak aku?"-Maklumlah Ci Coh membekal kepandaian silat tingkat tinggi, meski ketabrak orang di saat ia tidak bersiaga, secara reflek pasti timbul daya perlawanan lwekangnya melawan tenaga tabrakan itu. Barusan Kwi-hwe-thio bertabrakan dengan dirinya di tempat yang sempit seperti ini, hal itu tidak perlu dibuat heran, namun Kwi-hwe-thio yang terhuyung selangkah tanpa terjatuh mau tidak mau ia merasa heran. Karena curiga lekas tangan meraba-raba badan sendiri untuk memeriksa adakah dirinya kehilangan sesuatu, maka ia tahu bahwa surat rahasia itu ternyata telah terbang tanpa bekas.

Saking kaget Sebung Soh rada tidak percaya, katanya: "Bukankah sampul surat itu sudah kau simpan dalam kantong bajumu?"

"Benar, tapi aku sendiri tidak tahu cara bagaimana sampai tercuri olehnya."

Baru sekarang Sebung Soh sadar, lalu bentaknya: "Bagus, kau Kwi-hwe-thio! Beruntung kau dapat lolos di kota raja, berani pula kau meluruk kemari membuat gara-gara kepadaku, sungguh besar nyalimu! Hayo serahkan kembali barang-barang yang kau curi, boleh kuampuni jiwamu, kalau tidak, hehe, memangnya kau bisa lolos dari tapak tanganku!"

Waktu di Pakkhia tempo hari Sebung Soh pernah melihat Kwi-hwe-thio, tapi karena sekarang Kwi-hwe-thio menyamar, maka ia tidak mengenalnya. Tapi teringat olehnya maling sakti yang punya kepandaian sedemikian lihaynya kecuali Kwi-hwe-thio tiada orang lain. Waktu ia mengejar lebih dekat dan melihat jelas ilmu ginkang yang dikembangkan orang itu, ia lebih yakin bahwa orang itu memang Kwi-hwe-thio.

Sengaja Kwi-hwe-thio lari meninggalkan jalan pegunungan, setelah melingkar-lingkar tiga putaran langsung ia menuju ke belakang gunung, khusus lari ke tempat-tempat hutan belukar dan banyak tumbuh pohon-pohon berduri, larinya bagai terbang dan selincah kera, meski berada di pegunungan terjal yang berbahaya. Ginkang Sebung Soh setingkat lebih rendah, mana dia mampu mengejarnya.

Kini Kwi-hwe-thio tidak perlu menyamar lagi, serunya bergelak tertawa seraya berpaling: "Sebung Tayjin, kalau sudah biasa hidup mewah, hati-hati berjalan' di pegunungan yang jelek ini!"

Sebung Soh membentak gusar: "Kau sangka bisa lolos dari tanganku?" Ia menarik nafas, kakinya terus jejak tanah sekali mencelat tiba-tiba badannya terbang satu tombak lebih.

Beruntun beberapa kali lompatan, Sebung Soh menarik jarak mereka lebih dekat. Tapi ia mengejar dengan bernaflu karena mengandal lwekangnya yang tinggi dan mengempos semangat mengendalikan napas. Kalau dinilai kepandaian ginkang, betapapun ia jauh ketinggalan oleh Kwi-hwe-thio. Begitulah bagai burung terbang atau roda berlari kencang, dalam sekejap mata mereka sudah melewati dua lereng gunung, kira-kira sudah hampir mencapai tempat persembunyian Miao Tiang-hong berdua, jarak antara Sebung Soh dan

Kwi-hwe-thio kira-kira masih tujuh delapan tombak jauhnya.

"Apa perlu kita turun tangan?" tanya Hun Ci-lo berbisik.

"Tunggu sebentar lagi," sahut Miao Tiang-hong sambil berpikir: "Surat rahasia itu sudah berada di tangan Kwi-hwe-thio, kalau dia mampu meloloskan diri, tak perlu aku ikut mencari kesulitan."

"Sebung Tayjin," terdengar suara Kwi-hwe-thio tertawa, "sia-sia saja kau sudah hidup senang beberapa tahun di dalam Gi-lim-kun, memangnya kau belum tahu aturan jalan hitam? Barang itu sudah berada di tanganku, memangnya begitu gampang harus kukembalikan? He he, lebih baik pulang saja hidup foya-foya, mengandal kedudukanmu sekarang, kau hendak menjadi opas menangkap maling, memangnya tidak merendahkan derajatmu?"

Mendadak Sebung Soh mengayunkan tangan, jengeknya dingin: "Kau tidak akan lolos! Nih am-giku kau sambut dengan hati-hati." Tahu bahwa ginkangnya tidak unguhan dibanding Kwi-hwe-thio, setelah berlari kencang sambil tahan napas lagi, cukup asal jarak kedua pihak diperpendek, supaya dia leluasa menyambitkan senjata rahasia.

Senjata rahasia yang dia sam-bitkan adalah segenggam mata uang, ditimpukkan dengan gerakan Lau-hay-say-kim-chi (Lau Hay menyebar mata uang mas), puluhan mata uang itu semua mengincar hiat-to-hiat-to penting di badan Kwi-hwe-thio, menurut dugaannya, betapapun tinggi ginkang Kwi-hwe-thio, pasti takkan lolos dan bisa meluputkan diri.

Sejak tadi Miao Tiang-hong sudah siaga, segera ia meremas batu di telapak tangannya menjadi pecahan kerikil kecil-kecil, tiba-tiba ia mencelat tinggi melewati lankan sembari mengayun tangan, menimpukkan kerikil-kerikilnya dengan Thian-li-san-hoa (Bidadari menaburkan kembang), maka terdengar suara tang-tang-ting-ting, semua mata uang yang disambitkan Sebung Soh kena dipukul jatuh di tengah jalan.

Kwi-hwe-thio bergelak tawa, serunya: "Sebung Tayjin, kau tidak kenal aturan kangouw, pantas kalau kau harus dirugikan." Sembari bicara ia lompat naik ke atas batu cadas yang menonjol, dari sini ia bertolak pinggang sambil menonton.

Kebetulan Ci Coh mengejar tiba, tiba-tiba melihat Miao Tiang-hong keruan kejutnya bukan main. Sebung Soh membentak: "Takut apa, pergi kau hadapi perempuan sundal itu, lekas kau bekuk dia!"

Ci Coh berpikir, anjuran temannya memang beralasan, asal dapat membekuk Hun Ci-lo hidup-hidup, memangnya Miao Tiang-hong tidak akan menyerah. Seumpama orang masih berani melawan, mengandal kekuatan gabungan dirinya dengan Sebung Soh masakah masih takut kepadanya. Maka segera ia tenangkan hati, lekas ia berputar dari samping Miao Tiang-hong memapak ke sana.

Sekali raih Miao Tiang-hong tidak berhasil mencengkram orang, sementara pukulan miring Sebung Soh sudah mendampar ke mukanya membawa hawa yang bersuhu panas, terpaksa Miao Tiang-hong mundur selangkah. Cepat sekali Ci Coh sudah melabrak Hun Ci-lo, mereka pun bertempur dengan sengit.

"Ci Coh," damprat Miao Tiang-hong gusar. "Kau punya rasa malu tidak? Tempo hari kau hendak mencelakai jiwaku, mengingat sesama seperguruan, kuampuni jiwamu, ternyata kau masih tidak bertobat dan sadar." Dalam bicara itu, sekaligus ia sudah serang menyerang tujuh jurus dengan Sebung Soh.

"Sute," seru Ci Coh, "kau katakan aku tidak tahu malu, aku justru mau katakan kau sendiri yang tidak tahu malu! Di tempat mana sulit mencari perempuan ayu dalam dunia ini, kau sendiri terkenal di kalangan kangouw, kenapa kau main pat-gulipat dengan janda muda yang dibuang suaminya? Kubantu kau untuk melenyapkan dia, memangnya tindakanku ini bukan demi kebaikanmu!" Mulut bicara namun kaki tangannya tidak menjadi kendor. Sudah tentu hampir meledak hati Hun Ci-lo mendengar kata-kata kotornya, hampir saja ia kena pukulan lawan.

Karena rangsakan Sebung Soh yang gencar, dalam waktu dekat Miao Tiang-hong tidak mampu melepaskan diri dari libatan lawannya, diam-diam ia heran akan kemajuan kepandaian lawan dibanding setahun yang lalu, waktu itu Sebung Soh berteman Yam-yam Hwesio mengeroyok dirinya di Thong-ting-san barat, paling-paling baru kuat bertahan sama kuat.

"Hadapi musuh dengan tenang, tak usah kau hiraukan aku," seru Hun Ci-lo.

"Dia ingin bantu kau pun takkan mampu lagi," demikian Ci Coh mengolok, "lebih baik, kau menyerah saja!" Lwekang Ci Coh memang lebih unggul dari Hun Ci-lo, apalagi Hun Ci-lo belum lama baru melahirkan, kepandaian silatnya banyak mundur, Ci Coh merangsak gencar, lambat laun ia sudah berada di atas angin, yakin dalam waktu dekat pasti ia dapat membekuk Hun Ci-lo.

Tak nyana di saat hatinya kesenangan, tiba-tiba permainan pedang Hun Ci-lo berubah, "Sret" dengan jurus Kim-ciam-toh-coat, ternyata pedangnya menusuk datang dari arah yang tak pernah diduga olehnya, lekas Ci Coh menurunkan pundak sambil menyikut, berbareng lengan bajunya menge-bas, maksudnya hendak menggulung batang pedang lawan, lalu menggunakan Khong-jiu-jip-peh-to untuk merebut pedang orang, namun sedikit memutar tajam pedangnya, "cret" lengan bajunya tahu-tahu sudah tertusuk berlubang, bagaikan seekor burung besar Hun Ci-lo mencelat terbang dari samping badannya, merubah posisi di tempat tinggi yang menguntungkan.

"Majulah lebih dekat kemari!" seru Miao Tiang-hong, namun belum hilang suaranya Ci Coh sudah mendesak maju pula kepada Hun Ci-lo. Ternyata Hun Ci-lo memang sengaja hendak memancing Ci Coh ke tempat lain supaya Miao Tiang-hong tidak mengua-tirkan keadaan dirinya.

"Perempuan jalang yang keji, tak heran Nyo Bok menceraikan kau!" demikian maki Ci Coh.

"Mulut anjing tidak akan tumbuh gading, lihat pedang!" sentak Hun Ci-lo, dari tempatnya yang lebih tinggi. Sret, sret, sret, beruntun ia kembangkan serangan pedang berantai yang ganas untuk membendung rangsakan Ci Coh.

Sayang walau ilmu pedangnya amat lihay dan menakjubkan, tenaganya justru tidak memadai. Tiga puluh jurus kemudian, Ci Coh berkesempatan mendesak maju beberapa langkah pula, jikalau orang sampai merebut posisi yang seimbang, keadaan Hun Ci-lo sekarang yang menguntungkan tidak akan berguna lagi.

Kwi-hwe-thio jongkok di atas batu cadas sambil menonton, tiba-tiba ia berkata: "Orang she Ci, terima kasih ya, kau berikan kado berharga untuk pasukan gerilya, biarlah kutraktir kau makan enak." Ia raup segenggam pasir terus ditimpukkan ke bawah.

Ci Coh berada di tempat yang lebih rendah, malah sedang menghadap ke arah Kwi-hwe-thio, maka tumpukan pasir Kwi-hwe-thio tidak mempengaruhi Hun Ci-lo, namun Ci Coh takut bila matanya kemasukan pasir, terpaksa ia memukul dan mengebas dengan Bik-khong-ciang. Makinya: "Maling kurcaci, bila sampai kubekuk, kubeset kulitmu dan kubetot ototmu."

"Ah, kau ini memang pintar membual, setelah kau menangkap aku, belum terlambat kau pentang bacot." Dari tempat ketinggian, setiap melihat Hun Ci-lo terdesak, lagi-lagi ia taburkan segenggam pasir.

Karena recokan pasir Kwi-hwe-thio ini mau tidak mau Ci Coh harus pecah perhatian, oleh karena itu dalam waktu dekat Hun Ci-lo masih kuat bertahan.

Di sebelah bawah Miao Tianghong menempur Sebung Soh dengan sengit, keadaan di atas tidak dilihatnya, namun kupingnya masih mendengar dengan jelas. Dari deru sambaran pedang, ia dengar Hun Ci-lo bisa bertahan dengan baik, lambat laun hati sendiri pun lega dan tentram.

Begitu ketenangan hatinya pulih, Thay-ceng-khi-kang lambat laun mulai menunjukkan keampuannya, badannya sekarang tidak lagi merasa teramat gerah seperti tadi. Sebaliknya karena pusaran angin pukulannya yang deras bagai angin musim semi nan sepoi-sepoi itu, lama kelamaan Sebung Soh merasa terlalu nyaman dan silir, mengantuk dan ingin tidur. Tak lama kemudian dari pihak menyerang, ia balas terdesak di bawah angin.

Ternyata bukan karena latihan ilmu silat Sebung Soh maju berlipat ganda maka kedudukan kedua pihak berimbang, adalah karena kerisauan hati Miao Tiang-hong sendiri sehingga ia tidak bisa meng-konsentrasikan ketenangannya. Latihan Sebung Soh adalah Hwe-liong-kang, sekali hati Miao Tiang-hong gundah, maka reaksi ilmu lawan semakin terasa atas dirinya Sebagai seorang ahli silat tingkat tinggi, setelah berada di atas angin, seketika ia paham akan sebab musabab ini, pikirnya: "Kalau tergesa-gesa malah berabe, memang aku harus tabah dan tenang, Sebung Soh harus kukalahkan dulu baru bisa bantu menghadapi Ci Coh."

Kalau pihak Miao Tiang-hong sudah berada di atas angin, sebaliknya Hun Ci-lo mulai terdesak dan hampir tak kuat bertahan lagi.

Ci Coh merangsak pula beberapa jurus, dengan kekerasan ia mendesak lawan untuk merebut posisi yang lebih tinggi, maka dengan cara tempur berputar-putar, ia perlihatkan kelincahan badannya berlompatan kian kemari mengelilingi Hun Ci-lo sambil memukul dari berbagai arah. Begitu keadaan berubah, kini Ci Coh sudah berdiri di tempat yang sama tinggi dengan tempat berpijak Hun Ci-lo, Kwi-hwe-thio pun tidak berani sembarangan menimpukkan pasir lagi.

Sebetulnya ginkang Hun Ci-lo tidak kalah dibanding Ci Coh, sayang tenaganya sudah habis, tak mampu ikut berputar dan berkisar selincih Ci Coh, setelah mengikuti gerak-gerik Ci Coh berputar berapa lingkaran, kepalanya menjadi pening dan mata pun berkunang-kunang.

Meski sedang menghadapi lawan tangguh, namun Miao Tiang-hong sempat pasang kuping memperhatikan keadaan Hun Ci-lo, mendengar gerak ilmu pedangnya mulai kacau dan serabutan, kembali hatinya menjadi kuatir dan bingung.

Pada saat itu pula, tiba-tiba terdengar derap langkah mendatangi, Miao Tiang-hong kaget, pikirnya: "Kalau musuh bertambah pembantu tangguh, celakalah kami bertiga!"

Sebung Soh pun tidak kurang kejutnya, batinnya: "Orang itu bisa berlari bagai terbang di tempat sempit dan berbahaya seperti ini, ilmu silatnya tentu tidak lemah, entah dia pembantu Miao Tiang-hong, atautkah anak buah Ong-congping?"

Sekejap saja, seorang laki-laki berdandan seperti kaum pelajar berusia tiga puluhan tahu-tahu sudah muncul di hadapan mereka.

Seketika Miao Tiang-hong berseru kegirangan: "Lau-heng, ternyata kau!" Pendatang ini bukan lain adalah Lau Khong yang tadi diperbincangkan Hun dan Miao.

"Miao-toako, serahkan keparat ini kepadaku!"

Sebung Soh memang sudah terdesak kewalahan menghadapi Miao Tiang-hong, melihat pihak lawan kedatangan bantuan tangguh, keruan ia mengeluh dalam hati, lari adalah jalan paling tepat untuk menyelamatkan diri, tanpa bicara segera ia putar badan terus kabur.

"Ingin lari ke mana, masakah demikian gampang?" bentak Miao Tiang-hong. "Wut" pukulannya dilontarkan, kali ini ia kerahkan

Thay-ceng-khi-kang, tenaga pukulannya bagai gugur gunung melanda ke punggung Sebung Soh. Sigap sekali Sebung Soh membalikkan tangan menangkis, seketika ia menyemburkan darah segar, kaki pun terhuyung sempoyongan beberapa langkah, hampir saja ia terjungkal jatuh.

"Lau-heng!" seru Miao Tiang-hong gelak tertawa. "Keparat ini kuserahkan kepadamu!" Ia duga setelah Sebung Soh terluka dan pecah hawa murninya, betapapun Lau Khong pasti kuasa mengalahkan orang, maka segera ia memburu ke atas hendak membantu Hun Ci-lo. Kejadian berlangsung teramat cepat, belum lagi Sebung Soh berdiri tegak, Lau Khong sudah menubruk tiba.

Sebung Soh keraskan kepala, serunya: "Boleh kalian gunakan cara tempur bergilir, paling aku pertaruhkan jiwaku, mati pun seorang gagah di medan laga!" Mulutnya saja sesumbar padahal hatinya sudah jeri setengah mati.

Lau Khong tertawa dingin, jengeknya: "Kalian suheng-te berbuat jahat dan sewenang-wenang, berapa banyak kaum cendekia dan pahlawan bangsa kita yang terbunuh oleh kalian. Hm, hm,

terhadap antek kerajaan seperti kau buat apa bicara aturan kangouw segala, kau anjing buduk ini harus dihajar biar tahu rasa!"

Begitu tapak tangan dua pihak saling bentrok, Lau Khong hanya tergeliat, sebaliknya Sebung Soh muntah darah pula. Sebat sekali Lau Khong sapukan kaki kiri, sementara tangan kanan menggunakan jurus Ngo-ting-kay-san, tapak tangan menghadap ke atas, kelima jari rada tertekuk, ia menyodok menggunakan punggung tangannya. Tipu ini adalah ajaran silat perguruanannya, berbeda dengan cara serangan tapak tangan dari aliran silat lainnya. Dengan sodokan ini kekuatannya pun besar luar biasa, seolah-olah seperti kapak besi membelah gunung atau palu besi memukul batu.

Sebung Soh menghardik keras: "Biar aku adu jiwa sama kau!" Kedua tapak tangannya didorong ke depan, siapa tahu Lau Khong menggunakan ilmu pukulan yang aneh dan lincah sekali, hanya sedikit tenaganya tersalurkan dalam tipu Ngo-ting-kay-san itu, tiba-tiba ia sudah tarik balik dan merubah dengan jurus lain, "Krak" terdengar benda keras patah, ternyata tulang pergelangan tangan Sebung Soh sudah tersodok hancur, kelima jarinya masing-masing bisa digunakan melukai orang, sementara pusat tapak tangan kanannya tiba-tiba sakit luar biasa seperti ditusuk jarum, sungguh sakitnya serasa hampir menamatkan jiwanya. Ternyata Lau Khong gunakan

Ngo-ting-kay-san lebih dulu untuk memunahkan sebagian kekuatan Hwe-liong-kang lawan, lalu dengan kecepatan luar biasa ia gunakan Hun-kin-joh-kut-jiu memuntir putus tulang pergelangan tangan kirinya, berbareng tapak tangan dari menepuk ia ganti menotok, telak sekali ia menotok hiat-to Lau-kong-hiat di tengah tapak tangannya.

Sudah terluka ditambah luka lagi, sudah tentu Sebung Soh tak kuat bertahan lagi, baru saja lari puluhan langkah, dilihatnya Lau Khong sudah mengejar tiba di belakangnya, terpaksa ia berlaku nekad dan untung-untungan asal jiwa selamat, sambil kertak gigi dari pinggir lamping gunung yang di bawahnya adalah lereng terjal ia menerjunkan diri ke dalam Tian-ti. Dari tempat tinggi Lau Khong melihat ke bawah, dilihatnya "byuuur!" air memercik menimbulkan gelombang tinggi, sesaat ia menunggu tidak dilihatnya bayangan Sebung Soh mengambang ke atas, entah mati atau masih hidup.

Dalam waktu yang sama, dari lereng gunung di bawah tahu-tahu muncul sepasang muda-mudi, mereka adalah Bu Toan dan Bu Cheng. Seperti diketahui keadaan jalanan di Liong-bun ini lika liku dibangun di lereng gunung yang terjal, maka mereka yang di bawah belum melihat Lau Khong dan

Miao Tiang-hong yang berada di atas.

Bu Cheng amat kaget, serunya: "Ada orang bunuh diri!"

Bu Toan juga bersuara heran, katanya: "Orang yang terjun ke air bunuh diri itu seperti Sebung Soh!"

Melihat ada orang lompat ke dalam air Bu Cheng tidak berani melihat, maka ia setengah percaya, katanya: "Apa kau melihat jelas? Benar adalah Sebung Soh? Sebung Soh si keparat busuk itu masa mungkin terjun ke air?"

"Pasti tidak salah, aku malah mengharap orang itu bukan Sebung Soh, kalau dia bunuh diri ke dalam air, kita jadi tidak bisa menuntut balas dengan tangan kita sendiri."

"Kau dengar langkah kaki tidak? Seperti ada orang datang, coba kau jangan bersuara dulu!"

Belum habis ia bicara, tampak dari semak-semak rumput sana muncul seorang laki-laki pertengahan dan seorang gadis kecil.

Kali ini Bu Toan dan Bu Cheng bersuara heran berbareng, katanya: "Kenapa mereka pun datang kemari?"

Ternyata kedua orang laki-laki dan gadis cilik itu bukan lain adalah ayah beranak pengamen yang mereka jumpai di Toan-koan-wan itu.

"Bu-kongcu," ujar laki-laki pertengahan umur, "kau tidak salah, yang terjun ke dalam Tian-ti memang Sebung Soh, menurut perkiraanku dia dipukul jatuh oleh Lau Khong dari atas sana."

Bu Cheng heran, tanyanya: "Dari mana kau tahu siapa kami? Dari mana pula tahu bahwa Lau-toako berada di sini?"

"Aku dan putriku kemari atas undangannya, maka kami kemari untuk menemui dia!"

"Hah, jadi teman yang hendak ditemui Lau-toako adalah kalian," teriak Bu Cheng kaget dan girang.

"Benar, nah lihatlah, Lau-toako sedang turun kemari!"

Kata Lau Khong sambil mengerutkan kening: "Kenapa kalian tidak dengar nasehatku, mencariku juga di sini?"

"Kau kan belum tahu kejadian yang kami alami," renek Bu Cheng. "Tahu-tahu mengomeli orang. Tapi tiada tempo aku mengobrol dengan kau, kau jelaskan dulu, apa benar kau sudah bunuh Sebung Soh?"

"Sebung Soh terjun ke Tian-ti, mati atau hidup sukar diramalkan. Tapi, Lo-thia, rekaanmu hanya benar separuh saja." "Separuh bagaimana?" "Sebung Soh memang kupukul jatuh ke dalam air namun sebelumnya Miao tayhiap sudah melukainya lebih dulu, maka dengan gampang aku bisa mengalahkan dia."

"Miao tayhiap?" teriak Bu Cheng kegirangan setelah melongo sebentar. "Maksudmu adalah paman Miao kami?"

"Coba kau pasang kuping dengarkan, bukankah di atas terdengar suara pertempuran? Paman Miao kalian sedang melabrak musuh. Perlu kuberitahu kabar baik kepadamu, Cheng-moay, Hun-lihiap yang kau puja-puja itu kini sedang bersama paman Miaomu di atas sana."

Saking kesenangan Bu Cheng berjingkrak seperti putus lotre, serunya: "Hayo lekas, kita susul paman Miao ke atas!"

"Tidak perlu tergesa-gesa, orang itu terang bukan tandingan Miao-susiokmu, kini mungkin dia sudah membereskan musuh."

"Siapakah musuh itu?" tanya Bu Toan.

"Kalau kukatakan tanggung kalian akan kaget dan girang, tapi sekarang aku perlu jual mahal, sementara kutunda dulu."

"Tidak kau jelaskan ya sudah, kami bisa melihatnya ke atas," kata Bu Cheng bersungut-sungut.

Baru beberapa langkah ia berlari, belum lagi suaranya hilang, dilihatnya seseorang jatuh bergelundungan dari lereng bukit sebelah atas.

---ooo0dw0ooo---

Dugaan Lau Khong memang tidak meleset, sudah tentu Ci Coh bukan tandingan Miao Tiang-hong. Hanya satu gebrak saja, Miao Tiang-hong sudah bikin Ci Coh muntah darah dan terluka parah. Namun meski dengan gampang ia menang, kejadiannya toh rada membahayakan juga bagi dirinya.

Waktu melihat Miao Tiang-hong menyusul naik, Ci Coh insyaf jiwa sendiri hari ini tidak akan selamat, sekonyong-konyong ia menyerang lebih gencar kepada Hun Ci-lo.

Dengan pedangnya Hun Ci-lo papaki serangan orang dengan tusukan, dalam jurus sembunyi tipu, dalam tipu terkandung perubahan yang rumit lagi, sekaligus ia kembangkan Sip-hun-kiam-hoat warisan keluarganya, itulah sejurus ilmu pedangnya yang paling lihay dan paling murni.

Kedua lengan Ci Coh terentang lebat, bagai elang menubruk kelinci, ia menubruk maju, kedua tangan berbareng mencakar turun dengan keji. Tubrukannya menggunakan seluruh kekuatannya, ia nekad meski dirinya terluka oleh tusukan pedang Hun Ci-lo, berapa pun ia harus membekuk lawan untuk dijadikan sandera, kalau tidak berhasil membekuknya, biar ia gugur bersama musuh.

Sekonyong-konyong kupingnya serasa hampir pecah disambar hardikan keras bagai guntur menggelegar, belum lagi tubrukan Ci Coh berhasil menangkap Hun Ci-lo, tiba-tiba hatinya melonjak keras dan bergetar sanubarinya, berbareng ia rasakan punggungnya amat panas dan sakit bukan main.

Kiranya Miao Tiang-hong memburu datang tepat pada waktunya sehingga ia berhasil menolong jiwa Hun Ci-lo. Lantaran keadaan amat gawat terpaksa ia gunakan lwekang Raungan Singa, berbareng ia lancarkan Bik-khong-ciang, dari jarak beberapa tombak ia memukul ke arah Ci Coh.

Terdengar "Bret" lengan baju Hun Ci-lo tercacar sobek oleh Ci Coh, berbareng dengan itu "Cras" pedang Hun Ci-lo pun berhasil menusuk luka pundak kiri Ci Coh.

Untung Ci Coh tergetar oleh raungan singa Miao Tiang-hong yang mempengaruhi konsentrasi pikirannya, maka tenaga serangan tangannya sudah kendur sebagian besar, walau berhasil menjambret sobek lengan baju, sedikit pun Ci-lo tidak terluka.

Sebaliknya luka Ci Coh jauh lebih berat, luka-luka tusukan pedang di pundak kirinya sih mending, celaka adalah pukulan keras yang mengenai punggungnya ini, begitu keras bagai tertindih batu besar sampai mata berkunang-kunang dan darah bergolak di rongga dadanya, isi perutnya seperti sungsang sumbel pindah dari semula.

"Ganjaran setimpal akan perbuatanmu!" seru Miao Tiang-hong sambil memburu datang. "Kau sendiri mencari jalan buntu, bukan aku ingin bunuh kau!" Di tengah hardikan suaranya, segera ia menyerang dengan serangan keji.

Serasa terbang arwah Ci Coh, teriaknya: "Sute, aku tahu salah, sukaiah kau pandang hubungan sesama perguruan, ampunilah jiwaku!"

Lemas hati Miao Tiang-hong, tenaga pukulannya ia gunakan setengah-setengah. Tapi kekuatan separuh pukulannya sudah cukup membuat Ci Coh tak kuat bertahan. Begitu kedua tapak tangan masing-masing beradu, Ci Coh menjerit ngeri, sambil menyemburkan darah segar, badannya terguling-guling jatuh ke lereng bawah.

---ooo0dw0ooo---

Bu Toan, kakak beradik kebetulan sedang memburu naik ke atas, sementara Ci Coh terguling jatuh ke bawah kebetulan menggelundung di depan mereka, tahu-tahu orang gunakan Le-hi-ta-ting (ikan gabus melentik), begitu badan jumpalitan ia terus mencelat bangun.

Bu Toan kaget, tiba-tiba ia membentak: "Bagus ya, ternyata kau anjing kurcaci." Kejadian berlangsung teramat cepat, tanpa berjanji kedua kakak beradik serentak melolos pedang terus menusuk ke arah Ci Coh.

Meski terluka parah, betapapun bekal kepandaian Ci Coh jauh di atas mereka, sambil menyemburkan darah segar, ia menyeringai sadis: "Kalian bocah-bocah keparat mengantar jiwa, aku yang jadi susiok kalian terpaksa tidak sungkan-sungkan lagi." Posisinya memang dari atas menubruk ke bawah, ia sudah lihat kehadiran Lau Khong dan dua orang lainnya, insyaf sukar melarikan diri seketika timbul maksud jahatnya, hendak menjadikan kedua kakak beradik ini sebagai sandera.

Di tengah caci maki dan hardikan yang riuh, Ci Coh layangkan kakinya menendang, pedang panjang di tangan Bu Cheng tertendang jatuh, namun betisnya pun tergores luka berdarah oleh ujung pedang. Cepat sekali "Sret" Bu Toan susuli dengan tusukan pedangnya mengarah tenggorokan orang, mendadak Ci Coh buka mulut dan tepat sekali menggigit ujung pedangnya. Dengan sekuat tenaga Bu Toan tusukkan pedangnya, namun semili pun tak mampu dia sorong masuk ke dalam mulut orang.

Baru saja Lau Khong harrrtpir membelok sebuah pengkolan gunung, bukan kepalang kejutnya melihat adegan seram ini, untuk menolong jaraknya cukup jauh dan pasti terlambat, sesaat ia tertegun, lekas berteriak: "Buang pedang, lepaskan pedangmu!"

Bagaimanapun Bu Toan kurang pengalaman dalam menghadapi musuh, sedikit pun ia tidak duga Ci Coh bakal menggunakan cara yang berbahaya ini, begitu ujung pedangnya tergigit orang, ia kira asal sekuat tenaga ia dorong dan menusuknya, tak pernah terpikir dalam benaknya untuk lepas pedang melarikan diri.

Sayang seruan petunjuk Lau Khong sudah terlambat. Ci Coh pentang kedua tangannya dengan kencang ia sikap pinggang Bu Toan. Sementara Bu Cheng sudah jemput pedangnya yang jatuh, dengan jurus Bing-tho-cin-cu menusuk selangkangan Ci Coh, sebat dan licin benar Ci Coh bergeser seraya memutar badan, ia dorong Bu Toan ke depan sambil membentak: "Nah, tusuklah!"

"Lau-toako, lekas tolong! Moaymoay! Jangan hiraukan aku, lekas tusuk!" teriak Bu Toan. Karena dipeluk kencang, Bu Toan tidak mampu meronta, cuma dengan sikutnya ia sodok mundur ke belakang mengenai ulu hati Ci Coh. Keruan Ci Coh gusar, bentaknya.: "Kau cari mampus?" Kedua baris giginya masih menggigit kencang ujung pedang Bu Toan, suaranya keluar dari sela-sela giginya yang tertutup rapat maka suaranya sumbang seperti orang selesai.

Sebetulnya kedua tangan Ci Coh yang memeluk Bu Toan tidak berani kendor sedikit pun, kalau Bu Cheng menusuknya, dengan gampang ia bisa melukainya. Tapi eng-kohnya dipeluk lawan dan digunakan sebagai tameng, walau ilmu pedangnya cukup matang dan sempurna, toh dia kuatir bila kesalahan tangan melukai engkohnya sendiri, mana dia berani bertindak secara gegabah?

Di saat Bu Cheng kehabisan akal dan kerepotan bingung itu, sekonyong-konyong tampak sesosok bayangan meluncur datang dari tengah udara langsung menubruk ke atas badan Ci Coh, seketika Ci Coh mengeluarkan jeritan keras yang menyayat hati, pedang Bu Toan tercabut keluar. Dengan masih memeluk kencang Bu Toan, Ci Coh menjatuhkan diri. Dalam waktu yang bersamaan bayangan orang di tengah udara itu jumpalitan dengan gaya Burung Dara Membalik Badan meluncur jatuh juga, kiranya nona cilik pengamen itu.

Ternyata di saat Bu Toan menghadapi bencana, nona cilik pengamen ini segera naik ke lereng bukit, menarik sebatang akar rotan terus bergelantungan datang seperti terbang di tengah udara, tepat sekali menubruk di atas punggung Ci Coh. Permainan bergelantungan dengan tambang biasanya memang merupakan kepandaiannya dalam permainan akrobatik. Ci Coh membelakangi dirinya, bahwasanya ia tidak melihat semua gerak-geriknya.

Begitu mendekap badan Ci Coh, mulutnya terpentang terus menggigit tengkuk Ci Coh, di mana merupakan tempat berbahaya di setiap badan manusia, maka luka-luka Ci Coh lebih parah daripada kena tusukan pedang, sungguh sakitnya bukan main sampai dia melolong seperti babi disembelih.

Karena menjerit, sudah tentu pedang yang dia gigit jadi terlepas, sementara Bu Toan masih berusaha menusukan pedangnya, maka seketika pedang panjangnya itu masuk ke dalam mulut dan tembus sampai belakang kepalanya. Tapi lwekang Ci Coh memang cukup hebat, menjelang ajal dia masih kuat mendekap Bu Toan diajak menggelundung ke bawah. Sementara nona pengamen itu pun tergetar jatuh dari tengah udara, akar rotan itu pun terputus jadi dua.

Tersipu-sipu laki-laki pengamen itu meraih badan putrinya. Sementara Bu Cheng memburu maju dan menambahkan sekali tusukan pula di ulu hati Ci Coh. Karena tusukan telak ini melayanglah jiwa Ci Coh dan pelukannya menjadi kendor, dengan tangkas Bu Toan segera melompat bangun. "Sungguh berbahaya!" katanya sambil meleletkan lidah.

"Koko," ujar Bu Cheng, "keadaan orang lebih berbahaya dari kau." Bu Toan sadar, lekas ia memburu ke sana menyatakan terima kasih kepada nona kecil itu.

Dilihatnya selebar muka nona itu pucat bagai kertas, ayahnya sedang mengurut menormalkan jalan darahnya. Bu Toan jadi rikuh dan menyesal, katanya: "Nona, kau menolong jiwaku sampai kau sendiri terluka parah, aku belum lagi tahu namamu. Bagaimana keadaanmu?"

Laki-laki pengamen itu segera berkata: "Aku she Thia bernama Sin-gan putriku bernama Giok-cu. Bu-kongcu tak usah kuatir, meski putriku terluka oleh getaran Iwekang Ci Coh, untung tidak sampai terluka berat. Istirahat sebentar akan pulih seperti biasa."

Di saat mereka bicara, Miao Tiang-hong dari puncak dan Lau Khong dari lereng sebelah sana tiba dalam waktu yang bersamaan.

"Lau-lote," ujar Thia Sin-gan, "Aku datang terlambat, hampir saja bikin susah Bu-kongcu. Apakah tuan ini Miao Tiang-hong Miao tayhiap, selamat bertemu, selamat bertemu!"

Kata Miao Tiang-hong menghela napas: "Lantaran belas kasihan, aku tidak membunuh Ci Coh, kalau putrimu tidak menolong sutitku, dosaku akan jadi berlipat ganda."

Tiba-tiba Bu Toan kakak beradik berlutut dan menyembah ke langit, lalu kepala Ci Coh dipenggal putus, serunya sesambatan sambil berdoa: "Ayah ibu, anak tidak berbakti, baru hari ini kami berhasil membunuh seorang musuhmu!" Lalu mereka pun berlutut dan menyembah kepada Thia Giok-cu sebagai tuan penolongnya.

Merah jengah muka Thia Giok-cu, tidak leluasa ia membimbing Bu Toan bangun, terpaksa ia ikut berlutut balas menyembah.

Miao Tiang-hong dan Lau Khong tertawa sambil berpandangan penuh arti. Miao Tiang-hong membimbing Bu Toan bangun, Lau Khong membangunkan Bu Cheng. Kata Miao Tiang-hong tertawa: "Tak nyana kalian angkatan muda mudi jauh lebih pakai adat istiadat dari kami." Di

sebelah sana Thia Sin-gan juga membimbing bangun putrinya, katanya tertawa: "Cu-ji, bukankah kau punya omongan yang hendak disampaikan kepada Bu-kongcu?"

"Bu-kongcu," kata Thia Giok-cu malu-malu. "Aku sendiri belum sempat mengucapkan terima kasih akan bantuan kalian di Toa-koan-wan tadi pagi. Kalian demikian sungkan dan pakai sopan santun segala, mana aku berani terima?"

"Nona Thia," kata Bu Cheng. "Ketahuilah, Ci Coh adalah musuh besar pembunuh orang tua kami, hari ini atas bantuanmu kami berhasil membunuh musuh, mana bisa kami tidak berterima kasih akan budi kebaikanmu?"

"Kepandaianku yang rendah ini, memberi bantuan apa? Keparat ini sebelumnya sudah dilukai lebih dulu oleh Miao tayhiap."

Kata Bu Toan: "Miao tayhiap adalah susiokku sendiri, adalah pantas bila dia membersihkan nama baik perguruan." Maksudnya kalau orang sendiri sudah tentu tidak perlu main sungkan segala. Namun kata-kata ini membuat kecewa Thia Giok-cu, pikirnya aku mempertaruhkan jiwa, kau malah anggap aku orang luar.

Timbrung Miao Tiang-hong: "Benar, ini persoalan dalam perguruan kita. Ci Coh memang pantas mendapat ganjarannya. Bu-sutit, aku sendiri masih belum tahu, bila dia ternyata musuh besar pembunuh ayah bunda kalian."

Kata Bu Toan: "Dulu waktu ayah bunda terjebak dan gugur di medan laga, adalah gara-gara perbuatan keparat ini yang khianat. Hal ini Lau-toako paling jelas, kami mendapat tahu dari penuturannya juga."

"Peristiwa terjadi sepuluh tahun yang lalu," tutur Lau Khong. "Waktu itu Bu tayhiap pimpin pasukan laskar gerilya bertempur di Bong-im daerah Soatang. Aku tinggal bersama mereka, Ci Coh pengkhianat itu pun berada dalam pasukan."

"Tahun itu aku baru berusia dua puluh, baru keluar kandang. Karena aku tetangga keluarga Bu, maka Bu tayhiap pandang aku sebagai keponakan sendiri, beliau bawa aku mengembara dan mencari pengetahuan, selama itu aku selalu berada di dampingnya."

"Waktu terjadi pertempuran di Bong-im, situasi semakin buruk dan payah bagi kami. Suatu malam, Ci Coh datang berunding soal strategi perang dengan Bu tayhiap, sebagai Sute dari Bu-hujin, sudah tentu Bu tayhiap amat mempercayainya."

"Mereka berunding di kamar tertutup, hanya aku seorang yang meladeni makan minum mereka. Menurut Ci Coh ia mendapat kabar pasukan besar pemerintah hendak mengadakan operasi besar-besaran, kalau keadaan tetap bertahan terus seperti sekarang mungkin kurang menguntungkan. Maka dia mengusulkan supaya pasukan laskar Bu tayhiap dipindah ke tempat lain yang posisinya lebih menguntungkan, yaitu menuju ke Cu-lay-san bergabung dengan laskar gerilya di sana. Katanya dia cukup hafal dan tahu benar situasi daerah sekitarnya, malah dia pun sudah membawa peta serta dibeber di hadapan Bu Tay-hiap dan menjelaskan lika-likunya, dikatakan begini dan begitu caranya, tanggung akan aman dan selamat tiba pada tujuan. Bu tayhiap akhirnya kena terbujuk, akhirnya diputuskan untuk bertindak menurut rencana itu. Malam kedua beliau lantas pimpin laskar gerilyanya menerjang keluar dari kepungan."

"Jadi sepuluh tahun yang lalu dia sudah jadi pengkhianat, sayang baru hari ini aku mendapat tahu," demikian ujar Miao Tiang-hong.

Tutur Lau Khong lebih lanjut: "Jalan yang akan ditempuh oleh pasukan kami, Bu tayhiap tidak pernah memberi tahu kepada siapa pun, hanya mereka suami istri dan Ci Coh saja yang tahu, tak nyana suatu hari waktu pasukan kami melewati suatu tempat yang berbahaya, tiba-tiba kami disergap dan masuk perangkap sepasukan pilihan pemerintah yang punya persenjataan lengkap, di antara pasukan pemerintah itu terdapat tiga perwira yang berkepandaian silat tinggi, termasuk tokoh silat kelas satu, yaitu yang akhirnya berhasil membunuh Bu tayhiap suami istri dengan main keroyokan, mereka adalah Pakkiong Bong, Sebun Soh dan murid murtad dari Siau-lim-pay Sa Mi-wan."

"Waktu pasukan laskar gerilya masuk jebakan, Ci Coh sudah tidak kelihatan lagi bayangannya, tapi keadaan amat mendesak, Bu tayhiap suami istri tidak sempat mengurusnya. Bu tayhiap berkata kepadaku, dia sudah berkeputusan untuk gugur bersama musuh demi cita-cita yang murni, kalau bisa melindungi seorang anak buahnya pun baiklah, dia suruh aku lekas melarikan

diri di saat para musuh sama mencurahkan perhatian kepada mereka suami istri. Semula aku tidak turuti nasehatnya, tapi beliau titipkan Bu Toan kakak beradik kepadaku, tidak mungkin aku membangkang perintahnya untuk tidak melindungi putra putri mereka. Terpaksa malam itu juga aku lari pulang ke Bu-seng, tidak lama kemudian aku mendapat kabar akan gugurnya Bu tayhiap suami istri di medan laga."

"Waktu itu aku baru berusia sebelas," Bu Toan menambahkan cerita sambil berlinang air mata. "Adikku baru berusia sembilan tahun, beruntung Lau-toako membawa kami melarikan diri, baru jiwa kami bisa diselamatkan. Dua hari setelah kami meninggalkan rumah, pasukan pemerintah lantas membakar habis rumah kami."

Lau Khong menyambung cerita pula: "Setelah peristiwa malam itu, aku sudah mulai curiga kepada Ci Coh. Rencana rahasia pasukan kami kalau bukan Ci Coh yang membocorkan, mana mungkin pihak pemerintah bisa tahu? Tapi waktu itu aku belum mendapatkan bukti-bukti, terpaksa rasa curigaku ini kupendam dalam hati."

"Dalam sepuluh tahun ini, aku pernah tiga kali mengalami sergapan dan bokongan cakar alap-alap, terakhir orang yang hendak membunuh aku berhasil kubekuk, segera kukompes keterangannya, baru aku tahu bahwa dia mendapat perintah Pakkiong Bong untuk membunuh aku, dan Pakkiong Bong bertindak sedemikian jauh lantaran mendapat petunjuk rahasia Ci Coh."

"Hal ini kukira bisa dimengerti, cuma kau seorang yang tahu bahwa dia yang khianat menjual jiwa ayah bunda Bu Toan, sudah tentu kau harus dibunuh untuk tutup mulut," demikian sela Miao Tiang-hong.

"Masih ada lagi bukti-bukti yang lebih nyata. Setelah aku berhasil melarikan diri, aku menggabungkan diri di dalam Thian-te-hwe. Tahun yang lalu pasukan gerilya di bawah pimpinan Thian-te-hwe berhasil menawan seorang perwira, perwira sipil ini dulu pernah menjadi sekretaris Pakkiong Bong dalam penyerangan besar-besaran di Bong-im itu. Setelah kuketahui akan hal ini, segera aku mengom-pes sendiri keterangan si perwira, betul juga aku berhasil mendapat keterangan, bahwa laskar gerilya Bu tayhiap masuk perangkap musuh karena Ci Coh sudah membocorkan rahasia itu kepada Pakkiong Bong melalui sepucuk surat."

"Memang setimpal ganjaran yang dialami Ci Coh sekarang," kata Miao Tiang-hong. "Untung kalian tiba tepat pada waktunya, tidak sampai lantaran belas kasihanku dia sampai lolos. Jadi lantaran kalian hendak menguntit jejaknya maka sampai di Gunbing?"

"Hanya kebetulan saja," sahut Lau Khong. "Li-hu-thocu dari Thian-te-hwe kami mendapat kabar katanya Pakkiong Bong mengutus orang mengantar surat dinas yang amat penting, menurut dugaan surat dinas itu adalah perintah supaya pihak penguasa di Gunbing sini mengerahkan tentara, maka dia suruh kami mengejar dan mencegat kedua orang itu, tak nyana kedua orang itu adalah Sebung Soh dan Ci Coh. Sayang kami tiba terlambat, kabarnya kemarin Sebung Soh sudah menemui gubernur dan Congping."

Miao Tiang-hong berpikir: "Walau orang she Thia ayah beranak adalah teman Lau Khong, aku sendiri belum tahu seluk beluk mereka, Kwi-hwe-thio sudah berhasil mencuri surat dinas itu, biar kutunda dulu, kesempatan lain baru kuberi tahu kepada Lau Khong."

Setelah Lau Khong tuturkan seluk beluk persoalannya, lalu ia bertanya kepada Bu Toan berdua: "Kusuruh kalian menunggu aku di hotel, kenapa mencariku ke sini? Lagak lagu kalian seolah-olah sudah amat kenal dengan Thiatoako, apa yang terjadi?"

Thia Sin-gan tertawa, katanya: "Kami pun baru saja kenal."

"Sebetulnya kami tidak tahu bahwa orang yang kau janjikan bertemu di sini adalah mereka ayah beranak. Tapi kami tidak bisa pulang ke hotel, terpaksa datang kemari mencari kau." Lalu ia tuturkan peristiwa di dalam Toa-koan-wan.

Baru sekarang Lau Khong paham, katanya tertawa: "Kalau begitu, agaknya kalian memang ada jodoh!" Sebetulnya ia hanya berkelakar saja, namun bagi orang-orang yang bersangkutan sebaliknya mengandung penuh arti, tak urung merah jengah selebar muka Thia Giok-cu.

Tengah mereka bicara, Hun Ci-lo dan Kwi-hwe-thio pun sudah turun dari atas. Begitu melihat ayah beranak she Thia itu, Kwi-hwe-thio amat senang, serunya: "Hari ini sungguh kebetulan, tanpa janji sekaligus kalian berada di Saysan!"

"Tidak, aku memang berjanji bertemu di sini dengan Lau Khong."

"O, jadi kalian pun memang sudah kenal?" tanya Lau Khong.

"Aku ini kan tukang gerayang yang selalu beroperasi di rumah-rumah orang, dia sebaliknya pengamen yang selalu mondar-mandir di kangouw, sama-sama pengelana di kangouw, adalah lucu kalau kami tidak saling kenal. Sejak lima tahun yang lalu, kami sudah ikat persahabatan."

"Jadi kau lebih lama kenal mereka dari aku, waktu aku kenal Thia-toako, dia masih seorang chengcu?" demikian kata Lau Khong.

"Urusan yang sudah lalu, tidak perlu disinggung lagi," ujar Thia Sin-gan sinis.

"Ya, soal yang lalu tidak perlu diperbincangkan, mari bicarakan persoalan yang kita hadapi. Bagaimana menurut rencana kalian?"

"Kami hanya memburu ketenangan dan selamat saja, mana berani bicara soal rencana segala?" ujar Thia Sin-gan.

Sudah lama Lau Khong tidak bertemu dengan Thia Sin-gan, maka ia coba memancing isi hati orang, tanyanya: "Kabarnya kau ada ikatan kental dengan Lo Kim-ou Pangcu Hay-soa-pang, tahukah kau kejadian belakangan ini?"

"Kabarnya belakangan ini dia membegal ransum pasukan pemerintah, sayang aku terlambat memperoleh berita ini, tak sempat aku memburu ke sana memberi bantuan."

Dari jawaban ini Lau-Khong yakin bahwa hubungan orang dengan Lo Kim-ou memang cukup intim, maka ia pun berlega hati, katanya: "Lo Kim-ou harus membegal ransum itu supaya pasukan

Ceng terhalang dalam penyerbuannya ke Siau-kim-jwan. Kalau kalian tiada tujuan yang tertentu, kenapa tidak ke Siau-kim-jwan saja? Pimpinan laskar rakyat di sana Siau Ci-wan, Leng Thiat-jiau, Beng Goan-cau dan lain-lain semua kenalan baik Miao tayhiap. Kalau kau bantu mereka, secara tak langsung berarti membantu pula Lo Kim-ou."

Thia Sin-gan berpikir sebentar, katanya: "Terima kasih akan maksud baikmu, saat ini mungkin aku belum bisa pergi ke Siau-kim-jwan, biar kita bicarakan lain waktu saja."

Lau Khong kira orang akan menerima permintaannya, sudah tentu ia rada kecewa mendapat jawaban ini. Tapi ia tidak enak memaksa keinginan orang lain, maka ia pun tidak menyinggung persoalan ini lagi.

Kata Thia Sin-gan: "Lau-heng, Thio-heng, hari ini dapat bersua kalian, beruntung dapat berkenalan dengan Miao tayhiap dan Hun lihiap pula, benar-benar amat menggirangkan hatiku selama hidup ini, kami ayah beranak mohon diri lebih dulu, semoga gunung tetap menghijau air tetap mengalir, kita akan bertemu pula kelak."

Setelah Thia Sin-gan berdua berlalu, Bu Cheng berkata: "Lau-toako, sebelum ini belum pernah kudengar kau menyinggung tentang mereka ayah beranak."

"Aku sendiri bukan kenalan kental dengan mereka, baru belakangan ini aku tahu bahwa dia ada ikatan kental dengan Lo Kim-ou, menurut Lo Kim-ou martabat dan karakternya sih tidak jelek, aku pun tahu dia seorang yang mengutamakan budi dan kesetiaan, namun terasa juga olehku gerak gerik dan sepak terjang mereka ayah beranak yang serba misterius. Tadi setelah kulihat putrinya berani mati menolong jiwa Bu Toan, baru aku berani mengundang mereka untuk pergi ke Siau-kim-jwan."

"Lau-toako, "kata Bu Toan, "waktu pertama kali kau mengenalnya, dia seorang chengcu bukan?"

"Benar, dia seorang chengcu, tentunya hartawan besar pula. Cuma keluarga hartawannya ini justru jauh berlainan dengan para tuan tanah umumnya, pandai main silat itu persoalan kedua, dia sendiri suka berkenalan dengan orang-orang gagah kalangan kangouw, maka dia dijuluki Siau-beng-siang. Karena hobbynya itu, kira-kira sepuluh tahun yang lalu, lantaran kagum akan gelaran Siau-beng-siangnya itu, aku pernah bertandang ke rumahnya menjadi tamunya."

"Dari seorang chengcu mendadak menjadi seniman yang kelana di kangouw, hal ini amat aneh dan menarik juga. Tapi bukan maksudku menaruh curiga kepada mereka, apalagi mereka pernah menolong jiwaku, betapapun aku amat berhutang budi," demikian Bu Toan utarakan unek-unek hatinya.

Lau Khong tahu bahwa Bu Toan tertarik akan asal-usul Thia Sin-gan ayah beranak, Bu Cheng sebaliknya tertawa, katanya: "Yang menolong jiwamu adalah putrinya, seharusnya kau hanya boleh hutang budi kepada nona Thia itu sendiri."

Merah muka Bu Toan, "Moay-moay, kenapa selalu kau menggodaku saja?"

"Marilah bicarakan urusan pokok saja," sela Lau Khong. "Kwi-hwe-thio, cara bagaimana kau bisa berada di sini?"

"Seperti dirimu. Tapi kau mendapat perintah dari Thocu Thian-te-hwe, aku sendiri sih secara suka rela bekerja demi Kim Tiok-liu dan Lo Kim-ou."

Lau Khong girang, serunya: "Jadi kau pun menyelidiki gerak-gerik Sebung Soh di Gunbing ini?"

"Surat dinas yang dibawa Sebung Soh itu kini sudah berada di tanganku," ujar Kwi-hwe-thio sambil angsurkan surat itu. .

Lau Khong menerima dan dibacanya tulisan di atas sampulnya, seketika ia kegirangan: "Inilah laporan strategis menurut rencana Ui-congping, bagaimana persiapannya mengerahkan bala tentaranya, sudah tertulis rapi di dalam surat ini. Kalau surat dinas ini dikirim ke Siau-kim-jwan, pasti besar manfaatnya bagi Siau Ci-wan dan Leng Thiat-jiau."

"Lau-heng," sela Miao Tiang-hong. "Kebetulan ada kau di sini, silakan kau saja yang membawa surat rahasia ini ke Siau-kim-jwan."

"Miao-heng, kau hendak ke mana?"

"Kami akan ke Tayli menyelesaikan sesuatu urusan, terpaksa tugas kirim surat ini kubebankan kepadamu."

Lau Khong menepekur, seperti memikirkan sesuatu.

"Lau-heng menghadapi kesulitan apa?"

"Kesulitan sih tiada. Cuma mereka kakak beradik..."

"Mereka kenapa?"

"Untung kau pun hendak pergi ke Tayli, aku boleh berlega hatilah."

Miao Tiang-hong berpaling tanyanya kepada Bu Toan, Bu Cheng: "Jadi kalian juga hendak pergi ke Tayli? Untuk apa ke sana?"

"Perlu paman ketahui, salah seorang musuh besar kami kini berada di Tayli, maka kami hendak meluruk ke sana membalas dendam padanya," Bu Toan menjelaskan.

"Apakah Sa Mi-wan?" tanya Miao Tiang-hong.

"Ya. Kami sudah mencari tahu dengan jelas, Sa Mi-wan si keparat itu sudah mendapat restu Pakkiong

Bong, dia dimutasikan di Tayli, kini kebetulan berada di markas besar panglima perbatasan di Tayli. Sebetulnya kami mohon bantuan Lau-toako dalam perjalanannya ke Gunbing ini untuk membantu kami."

"Ibu kalian adalah suciku, bantu kalian membalas sakit hati kema-tian ayah bundamu adalah tanggung jawabku pula, mari kita berangkat bersama. Tapi Lau-toako harus berpisah beberapa lamanya dengan kalian."

Merah muka Bu Cheng, serunya: "Miao-susiok suka membantu, tentunya jauh lebih meyakinkan."

"Sekarang kalian boleh berlega hati, memangnya kepandaian Miao-susiok kalian jauh lebih tinggi dari aku," sela Lau Khong tertawa.

Kata Miao Tiang-hong sungguh-sungguh: "Lau-heng, kau mengirim surat itu ke Siau-kim-jwan, itulah tugas dinas, jauh lebih penting, kuharap sepanjang jalan ini kau lebih hati-hati."

Tiba-tiba Lau Khong seperti teringat apa-apa, katanya: "Sayang Thia Sin-gan entah karena urusan apa, tidak mau kuajak ke Siau-kim-jwan."

"Dia kelahiran seorang hartawan, kalau mereka beranak harus seperti kita, melakukan pekerjaan bahaya menanggung resiko, hidup menderita lagi, kukira akan mempersulit mereka saja."

"Tapi sebagai seorang chengcu rela kelana di kangouw hidup seperti gelandangan, hal itu sudah cukup prihatin. Menurut hematku mereka bukan lantaran takut menghadapi bahaya, kukira masih ada sebab musabab lainnya yang tidak dimengerti."

"Memang sepak terjang mereka rada aneh, entah kenapa mereka bisa menjadi kelana kangouw sebagai pengamen lagi? Lau-toako, pernah kau dengar cerita orang lain?"

"Ada orang bilang dia menghabiskan harta bendanya untuk menolong sesamanya, ada pula yang bilang modalnya bangkrut, terpaksa berkelana di kangouw, ada juga yang bilang dia

mengalami suatu peristiwa yang amat mematahkan hatinya, kecewa dan putus asa, maka sengaja ia meninggalkan kehidupan senang dan membuang harta bendanya. Aku sendiri karena tidak punya hubungan yang intim, maka tidak mencari tahu lebih lanjut, Thio-heng, kau lebih dekat hubungannya dengan dia, apa kau tahu?"

"Rekaan kalian salah semua," ujar Kwi-hwe-thio mulai dengan ceritanya. "Karena suatu peristiwa penasaran sehingga dia dijebloskan ke dalam penjara, terpaksa dia harus meninggalkan rumah melarikan diri. Bahwa dia sekarang mondar-mandir di kangouw, menurut hematku, mungkin mempunyai sesuatu maksud-maksud tertentu."

Lau Khong kaget, tanyanya: "Ah, kebentur kejadian apa sampai dia amat penasaran, coba kau tuturkan."

"Semula dia seorang hartawan besar Hoay-an-hu di Siong-so meski bukan hartawan paling kaya di daerahnya, jelek-jelek dia mempunyai kampung halamannya sendiri, suka menolong kesukaran orang lain dan mendermakan harta miliknya, maka dia digelar Siau-beng-siang, hal ini Lau-toako sendiri sudah tahu."

"Tapi ada latar belakang lain yang tidak kau ketahui. Mungkin karena sejak kecil dia hidup mewah dan diasuh dalam keluarga besar, hidup senang, tidak pernah tahu akan kelicikan jiwa manusia umumnya, kabarnya dia belajar sastra meyakinkan ilmu silat, keduanya sama-sama pintar, namun otaknya justru rada ceroboh dan tidak bisa membedakan antara orang baik dan orang jahat, para orang-orang gagah dari kangouw dari segala lapisan, bukan saja ada hubungan baik, malah dengan para pejabat pemerintah pun sering berhubungan pula."

"Orang dari kelahiran seperti dia, tidak mustahil bila bertindak gegabah, tapi setelah mengalami pelajaran yang menyakitkan hatinya, akan datang ketika dia sadar akan kesalahannya sendiri," demikian Lau Khong memberi komentar.

"Betul kata-katamu," ujar Kwi-hwe-thio. "Kalau Thia Sin-gan tidak kebentur peristiwa itu sampai dijebloskan ke dalam penjara, mungkin sampai sekarang dia masih seorang chengcu di Hoay-an sana."

"Lau-toako," sela Bu Cheng, "Jangan kau mengomentari saja, dengar cerita Thio-toasiok lebih lanjut."

"Kira-kira sepuluh tahun yang lalu, pernah datang seorang Tihu dari lulusan Cin-su menjadi pejabat yang berkuasa di Hoay-an."

"Bagaimana dengan Tihu ini?" timbrung Bu Cheng.

"Tihu she Han ini adalah seorang terpelajar yang romantis, pandai karang mengarang, membuat syair, main catur memetik harpa dan melukis, segala seni rupa pun dimiliki, namanya cukup tenar di antara sesama pejabat pemerintah. Seperti sudah kujelaskan tadi Thia-toako pun punya hobby yang sama, suka mengagulkan diri sebagai seorang terpelajar tingkat tinggi, maka ia pun amat kagum akan semua kepandaian sang Tihu."

Lau Khong manggut-manggut, katanya: "Setiap pejabat yang tamak paling suka cari ikatan dengan para hartawan setempat, mungkin karena mereka punya hobby yang sama, maka perkenalan pertama semakin mengeratkan hubungan mereka."

"Benar, sejak Tihu she Han itu datang, kalau bukan dia berkunjung ke rumah keluarga Thia, tentu Thia Sin-gan yang balas berkunjung ke rumah Tihu, tak lama kemudian kedua keluarga mereka pun punya hubungan yang lebih intim."

"Tapi tidak seluruhnya benar jikalau setiap pejabat yang tamak suka menjilat kepada para hartawan. Di samping berusaha mengambil hati para hartawan itu, mereka pun punya maksud-maksud tertentu. Terutama terhadap para hartawan yang kaya tapi tidak punya kekuasaan. Memang Thia-toako punya teman-teman golongan persilatan, namun tidak punya tulang punggung di kalangan pejabat pemerintah, maka Han-tihu lantas anggap dia sebagai daging gemuk."

"Istri Thia-toako adalah perempuan tercantik dalam bilangan Hoay-an ini, mereka masih punya ikatan famili, suami istri hidup rukun dan bahagia. Karena hubungan sudah meningkat antar kekeluargaan, maka setiap kali Han-tihu mengadakan perayaan apapun, Thia-toaso pun diminta datang ke rumah Tihu untuk membantu sekadarnya."

"Suatu hari istri muda Han-tihu mengadakan perjamuan ulang tahun, Thia-toaso pun dijemput untuk ikut merayakan perjamuan, kabarnya karena terlalu banyak minum arak sampai mabuk, malam itu tidak pulang ke rumah."

"Karena kuatir, hari kedua pagi-pagi benar, Thia Sin-gan menyusul ke sana hendak menjemput istrinya, siapa nyana yang dia bawa pulang justru mayat istrinya! Han-tihu bilang semalam istrinya mendadak terserang penyakit angin duduk dan meninggal tak tertolong lagi."

"Tentulah pejabat anjing she Han itu yang membunuhnya, kenapa Thia Sin-gan tidak menuntut kepadanya?" teriak Bu Cheng penasaran.

"Malapetaka terlalu mendadak datangnya, sudah tentu Thia-toako tidak mau terima kematian istrinya begitu saja, mending kalau dia tidak mencari perkara, begitu dia mengajukan tuntutan, bencana justru menimpa ke atas kepalanya pula. Sebelumnya Han-tihu sudah merencanakan tipu daya, sekali perintah ia suruh beberapa opas meringkus Thia Sin-gan terus dijebloskan ke dalam penjara."

"Ada peristiwa keluar batas seperti itu, menangkap orang dan menjebloskan ke dalam penjara toh harus ada dosa dan tuduhan yang setimpal?" kembali Bu Cheng berteriak-teriak.

"Apa sukarnya menjatuhkan dosa dan tuduhan? Thia Sin-gan ada hubungan dengan Lo Kim-ou, pejabat she Han itu sebelumnya sudah mencari tahu dengan betul, maka dengan mudah saja ia memfitnahnya sebagai komplotan penyelundup garam gelap, suka hubungan dengan kalangan berandal punya tujuan memberontak segala. Setelah dijebloskan ke penjara, seluruh harta bendanya pun disita seluruhnya!"

"Pejabat anjing yang jahat ini memang patut dibunuh, bagaimana akhirnya?" tanya Bu Toan uring-uringan.

"Pejabat anjing itu menjatuhkan hukuman mati, setelah mendapat persetujuan dari pengadilan tinggi, hukuman mati akan segera dilaksanakan. Sementara menunggu perintah dari atasannya, kuatir orang melarikan diri, setiap hari dia disiksa dan dikompes pengakuannya, sehingga seluruh badannya luka-luka, tiada sejengkal kulit badannya yang utuh. Seumpama pengadilan tinggi tidak memutuskan hukuman mati, mungkin lama kelamaan dia pun bakal mampus disiksa demikian rupa oleh sang Tihu."

Bu Toan mengepal jari-jarinya, serunya marah-marah: "Semoga Thian memberi keadilan, supaya pejabat anjing itu terjatuh ke tangan Thia-toasiok, meniru perbuatannya menghajarnya sampai babak belur. Tapi Thia-toasiok disiksa sedemikian rupa, bagaimana akhirnya dia dapat lolos dan hidup?"

"Justru karena siksaan yang begitu keji malah menimbulkan simpati dan belas kasihan seseorang," kata Kwi-hwe-thio. "Siapa?" tanya Bu Toan. "Penjaga penjara," sahut Kwi-hwe-thio. "Penjaga penjara ini pernah mendapat pertolongannya dan merasa hutang budi. Karena tidak tega, suatu malam nan gelap, secara diam-diam ia menolong dan membebaskan dia. Sudah tentu sejak malam itu, penjaga penjara ini pun melarikan diri."

"Setelah menyembuhkan luka-lukanya, Thia Sin-gan lantas menyembunyikan nama dan merahasiakan asal-usulnya di kalangan kangouw, sejak itu dia menjadi seorang pengamen yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ayah anak hidup berdampingan, tak pernah mereka kembali ke kampung halaman, orang pun tiada yang tahu bahwa dia bekas hartawan dermawan dari Hoay-an yang pernah dijuluki Siau-beng-siang!"

"Tapi yang paling dia pedihkan bukan lantaran penasarannya difitnah semena-mena dan disiksa dalam penjara, kematian istrinya yang mengenaskan merupakan pukulan batin yang amat melukai sanubarinya. Dari penuturan penjaga penjara itu ia mendapat tahu, ternyata Tihu keparat itu kepincut

pada kecantikan istrinya, bersekongkol dengan istri mudanya, malam itu sengaja dia menahan istri Thia Sin-gan dengan maksud buruk, setelah dicekoki arak dia hendak memperkosanya. Karena maksudnya tidak tercapai, kuatir perbuatan jahatnya ketahuan orang, terpaksa ia bunuh istri orang. Tapi terhadap teman-temannya sendiri tidak pernah Thia Sin-gan menceritakan peristiwa yang mengetuk sanubarinya ini."

"Lalu dari mana kau bisa tahu?" tanya Bu Cheng.

"Setelah melarikan diri, penjaga penjara itu tidak punya kerjaan dan mengalami kesulitan hidup, akhirnya menjadi kolegaku. Kuturunkan beberapa kepandaian cara mencuri barang-barang orang lain, dia hendak mengangkat guru kepadaku, aku tidak menyetujui, tapi dia anggap aku sebagai gurunya. Dari mulut si penjaga penjara inilah aku mengetahui seluk beluk peristiwa yang dialami Thia Sin-gan, belakangan baru aku berusaha mengikat persahabatan dengan Thia Sin-gan."

"Thia-toasiok punya dendam kesumat sedalam lautan, kukira dia harus menuntut balas sakit hati ini, entah di mana sekarang pejabat anjing itu?" tanya Bu Toan.

"Tihu she Han itu kabarnya sudah naik pangkat, tapi di mana dia sekarang, aku sih tidak tahu."

"Koko, apa kau ingin bantu mereka menuntut balas?" tanya Bu Cheng.

Kata Bu Toan sungguh-sungguh: "Mereka ayah beranak bantu kita menuntut balas, sepantasnya kita pun harus bantu mereka."

"Koko, aku tahu isi hatimu. Cuma kapan kita bakal bertemu pula dengan mereka ayah dan anak, susah diramalkan. Biar kita menuju ke Tayli dulu, soal ini kelak dibicarakan lagi bila kita sendiri sudah membunuh musuh besar keluarga kita."

"Thio-heng, kau sendiri hendak ke mana pula?" tanya Lau Khong.

"Kalau kau sudi berteman dengan aku, biar aku ikut kau ke Siau-kim-jwan, sekaligus aku hendak menyambangi Beng Goan-cau."

"Itulah paling baik, aku sendiri sedang bingung sebatang kara di perjalanan, kalau terjadi sesuatu, bila surat dinas ini tidak sampai tiba di Siau-kim-jwan, tentunya aku teramat sungkan terhadap kalian."

"Kepandaian lain aku tidak mampu, kalau hanya melarikan diri sih tanggung tiada bandingannya. Maka boleh kau legakan hatimu, kalau di jalan terjadi sesuatu, surat dinas itu biar kubawa lari."

Mereka turun bersama dari Liongbun, tanpa terasa tahu-tahu sudah tiba di lamping gunung, di sini mereka lewat Sam-king-kek dan Thay-hoa-si dan tiba di Hoa-ting-si. Dari sini jalanan semakin lurus dan enak dilalui, sambil mengobrol dan menikmati panorama, tanpa terasa mereka sudah tiba di bawah gunung.

"Miao-heng," kata Lau Khong. "Sudah tiba saatnya kita berpisah di sini."

"Hun-Hhiap," ujar Kwi-hwe-thio, "adakah pesan apa-apa yang perlu kusampaikan kepada Beng-toako?"

"Mungkin aku tak bisa pergi ke Siau-kim-jwan menengok dia. Tapi ada kabar baik lainnya perlu kau sampaikan kepadanya, katakan bahwa Lim-lihiap ciangbunjin dari Hu-siang-pay dalam waktu dekat ini pun akan ke Siau-kim-jwan untuk bertemu dengan dia."

Kwi-hwe-thio heran dan tidak mengerti juntrungan kata-kata Hun Ci-lo, namun ia tidak suka mengorek persoalan orang lain, maka cuma manggut-manggut saja sambil mengiakan. Segera mereka berenam berpisah di saat itu juga.

Dari Gun-bing menuju ke Tayli kira-kira masih ada enam ratusan li perjalanan, mereka harus melalui dataran tinggi yang sukar ditempuh meski dengan jalan kaki. Miao Tiang-hong, Hun Ci-lo, Bu Toan dan Bu Cheng, tiga hari sudah mereka menempuh perjalanan, tetap masih di antara gunung-gunung dan hutan belantara. Untunglah mereka masing-masing memiliki ilmu silat, sedikit pun tidak merasa lelah atau menemui kesukaram yang berarti.

Pepohonan dan kembang-kembang yang tumbuh di wilayah Hun-lam beraneka ragamnya, merajai seluruh negeri. Iklim di sini pun teramat baik, waktu itu musim dingin sudah berselang dan musim semi pun mendatang, di daerah utara hanya kembang Bwe saja yang masih mekar dan tumbuh dengan suburnya, di Hunlam justru beraneka pepohonan sama berkembang biak dengan suburnya. Sepanjang jalan mereka disambut bebauan harum semerbak dan kicauan burung merdu, berempat menempuh perjalanan bersama, sehingga tidak terasa sepi dan letih.

Di mana-mana tumbuh semacam pohon yang bernama Toa-ceng-soh, masyarakat setempat menamakannya Hong-swi-soh. Pepohonan kekar dan kasar yang tidak terlihat di daerah utara, pohonnya rimbun dan subur, tegak menjulang ke langit, rindang menutupi tanah sekitarnya membuat hawa semakin sejuk, empat musim tetap tumbuh seperti biasa, akar pohonnya laksana cakar naga, kokoh dan kencang menjalar di dalam bumi, seolah melambangkan masa dan jiwa,

siapa pun yang melihatnya, pasti akan senang dan memujinya. Terutama Hun Ci-lo paling menyukai Toa-ceng-soh ini.

Kata Miao Tiang-hong: "Perjalanan jauh amat melelahkan, kita istirahat dulu di bawah Toa-ceng-soh ini."

Hun Ci-lo menengadah sambil mengawasi Toa-ceng-soh ini, seperti sedang memikirkan apa-apa. Bu Cheng segera bertanya: "Hun-kokoh, apa pula yang sedang kau pikirkan?"

"Kupikir Toa-ceng-soh tegak berdiri di dataran tinggi pegunungan, tanpa banyak rewel melindungi setiap insan yang berlalu lalang dari terik matahari. Seolah-olah seorang sosiawan yang bajik, bijaksana dengan cita-cita yang besar suka menolong sesamanya, sehingga setiap orang selalu merasa punya sandaran untuk hidup tentram."

Tengah mereka bercakap-cakap itulah, tiba-tiba dari jalan raya arah belakang sana, terdengar derap lari kuda yang dibedal kencang mendatangi, dua ekor kuda dengan pesat berlari lewat dari bawah pohon. Penunggangnya ternyata dua orang yang mengenakan seragam opas, salah satu di antaranya melirikkan matanya ke arah Bu Cheng, tiba-tiba "Ser!" ia ayun pecutnya, hampir saja mengenai badannya. Sudah tentu Bu Cheng naik pitam, sambil berjingkrak bangun ia meraih hendak menangkap ujung cambuk orang, serta menariknya jatuh dari tunggangannya. Namun kuda itu enteng dan pesat sekali sudah berlari lewat. Lekas Hun Ci-lo menariknya duduk pula, katanya: "Nona Bujangan kau cari perkara dengan budak-budak anjing seperti mereka. Tidak patut kita membuat perhitungan dengan mereka."

Sebentar saja kedua penunggang kuda itu sudah pergi jauh.

Kata Bu Cireng uring-uringan: "Kuda tunggangan mereka cukup lumayan, kalau bisa direbut, lumayan juga kalau kita bisa menunggang kuda."

"Dijalan pegunungan sesulit ini, kau hendak rebut tunggangan mereka, kalau tidak celaka pasti mereka tersiksa juga, sudahlah, kita menempuh jalan kita sendiri."

Setelah istirahat cukup lama, segera mereka berangkat pula, sesaat kemudian, belum jauh mereka meninggalkan tempat itu, tiba-tiba terdengar suara jeritan minta tolong yang menyayat hati. Suara teriakan mereka seperti diselengi dengan gemuruhnya sesuatu benda yang jatuh menggelundung ke bawah lereng.

Hun Ci-lo kaget, serunya: "Kedengarannya suara kedua opas tadi?"

"Benar, kedengarannya mereka terjatuh dari atas kuda dan menggelundung ke bawah lereng." sahut Miao Tiang-hong.

"Mereka pandai menunggang kuda, mana bisa terpeleset jatuh? Kejadian ini rada janggal."

"Peduli janggal atau tidak, kedua budak anjing itu biasanya suka menindas orang lemah, setimpal kalau mereka rasakan pembalasan," Bu Cheng berkata tertawa.

Bu Toan menambahkan: "Lereng ini cukup tinggi dan terjal. Seumpama tidak mampus pasti mereka terbanting luka parah di bawah sana."

"Biar aku turun ke bawah melihat keadaan mereka," ujar Miao Tiang-hong.

"Untuk apa paman turun ke sana?" tanya Bu Cheng kurang senang.

"Mereka harus ditolong!" "Apa, ditolong?" tanya Bu Cheng tertegun.

Sembari lari, Miao Tiang-hong menjawab: "Meski mereka rada menyebalkan, dosanya tidak setimpal dihukum mati. Menolong jiwa seorang, lebih berjasa dari memadamkan tujuh tingkat budur (candi) yang terbakar." Sebentar saja bayangannya sudah hilang di balik batu-batu cadas di bawah lereng sana.

Pada saat itu pula, lapat-lapat mereka mendengar suara ringkik kuda dari kejauhan. Dari tempat mereka yang tinggi, memandang ke bawah gunung, tampak dua titik hitam seperti angin lesus sedang berlari kencang, samar-samar kelihatan dua orang menunggang dua ekor kuda. Tapi dua orang macam apa yang menunggang kuda, jarak terlalu jauh sehingga tidak jelas bagi mereka.

"Wah, agaknya kita kecele. Kedua opas itu naga-naganya bukan terpeleset jatuh, tapi kebentur begal kuda di depan sana," ujar Bu Cheng.

"Bagaimana duduk perkaranya, sebentar bisa kita tanya kepada Miao-susiok," timbrung Bu Toan.

Kira-kira setengah sulutan dupa, seorang diri Miao Tiang-hong berlari balik. "Bagaimana keadaan kedua opas itu?" Hun Ci-lo segera bertanya.

"Yang satu patah tulang rusuknya, seorang lagi lumpuh kedua kakinya, aku sudah beri obat darurat kepada mereka, mati sih tidak, tapi untuk naik ke atas tentu sulit sekali. Untung di dekat sana ada rumah pemburu, kusuruh mereka minta pertolongan ke sana, setelah rebah sepuluh hari tentu akan sembuh."

"Apa mereka ketemu perampok?" tanya Hun Ci-lo pula.

"Dari penuturan mereka, agaknya kuda mereka dibegal orang. Tapi apa benar begal, mereka sendiri sih tidak tahu."

"Dua orang itu petugas luar, yang membegal kuda mereka belum tentu begal biasa. Tapi kenapa harus dikatakan 'agaknyanya'?"

"Bahwasanya kedua opas itu tidak melihat siapa yang menyergap mereka, di saat kuda mereka lari lewat suatu tempat yang berbahaya, terdengar "Plok, plok" dua kali, tahu-tahu kuda masing-masing melonjak tinggi satu tombak, begitulah mereka terjungkal jatuh dari tunggangan masing-masing. Maka mereka hanya bisa menggunakan istilah 'agaknyanya'. Tentu setelah mendengar penuturan mereka ini, kita bisa meraba bahwa mereka dibokong orang yang sebelumnya sudah sembunyi di sana, dengan batu menimpuk kaki kuda mereka."

"Orang itu memukul kedua opas terjungkal jatuh, masih bisa mengejar kedua ekor kuda tunggangan itu, terang kepandaian mereka tidak lemah. Entah apa kerja kedua opas tadi?" tanya Hun Ci-lo.

"Ya, memang akan kuberitahu tentang itu-. Kedua opas itu adalah suruhan Sebung Soh pergi ke Tayli mengirim surat."

"Hah, Sebung Soh tidak mampus?" teriak Bu Cheng.

"Setelah terjun ke dalam Tian-ti, beruntung Sebung Soh tidak sampai ajal, namun luka-lukanya teramat berat, kini masih merawat luka-lukanya di gedung gubernur-an, dalam waktu dekat terang tidak akan bisa pulang ke kota raja."

"Surat kiriman Sebung Soh itu ditujukan kepada seorang Hanciangkun yang mengepalai pasukan di perbatasan. Kedua opas tadi adalah pengawal pribadi Sinbu (gubernur). Sebung Soh pinjam nama sinbu menyuruh mereka mengirim surat."

"O, panglima perbatasan itu she Han," Bu Toan menegas.

"Ya, kenapa?" tanya Miao Tiang-hong.

"Tidak apa-apa," sahut Bu Toan. "Cuma mendadak teringat olehku bahwa musuh besar Thia-toasiok juga seorang she Han!"

"Tidak akan begitu kebetulan," ujar Bu Cheng tertawa. "Han-tihu yang mencelakai Thia-toasiok itu adalah pejabat sipil, kukira bukan orang yang sama."

"Surat itu kau ambil tidak?" tanya Hun Ci-lo.

"Surat itu tersimpan di kantong surat yang tergantung di atas pelana, kudanya lari, sudah tentu surat itu pun ikut lenyap."

Hun Ci-lo tertawa, katanya: "Kau mengobati kedua opas itu, bagaimana reaksi mereka?"

"Sudah tentu amat kikuk dan risi. Kebetulan aku bisa menasehati mereka malah, agaknya mereka amat menyesal, bersumpah selama hidup ini tidak akan berani menggoda perempuan lagi, terutama tidak akan menindas rakyat jelata pula."

"Miao-siok-siok, kau memang baik hati," puji Bu Cheng tertawa.

Begitulah mereka terus melanjutkan perjalanan. Sepanjang jalan ini tak terjadi apa-apa, hari ketiga lewat lohor, akhirnya mereka tiba di Tayli dengan selamat.

Belum lagi masuk kota, dari kejauhan sudah tampak sebuah gunung tinggi berwarna hitam semu biru menghadang di depan mata, salju nan memutih masih ke-milauan di puncak tertinggi. Semula yang kelihatan hanya puncaknya, lambat laun mereka melihat jelas kaki gunungnya. Sampai di sini mereka melihat dirinya berada di sebelah timur, tampak pula permukaan air danau yang menyilaukan mata tertimpa sinar matahari.

"Di bawah sana kita akan tiba di He-koan, melewati He-koan, kita akan sampai di Tayli.

Gunung dan danau itu merupakan kebanggaan negeri Tayli, itulah Jong-san dan Ni-hay yang

terkenal itu. Sayang waktu amat mendesak, tiada tempo kita menikmati keindahan alam di Jong-san dan Ni-hay. Marilah lekas masuk ke Tayli, kita cari penginapan untuk istirahat."

Tak nyana baru saja mereka mendapat hotel, setengah jam kemudian, terjadilah suatu peristiwa di luar dugaan.

Waktu itu Miao Tiang-hong sedang ngobrol dengan Bu Toan di dalam kamar, pengurus hotel tiba-tiba tergopoh-gopoh melangkah masuk serta membungkuk badan, katanya menghormati: "Miao-toaya, Bu-kongcu, aku yang rendah punya mata memang tidak tahu tamu agung, harap kalian suka maafkan."

Keruan Miao Tiang-hong me-lengak heran, tanyanya tertawa: "Lopan (majikan), kau sedang main-main apa dengan kami?"

Ciangkui atau pengurus hotel ini unjuk muka gugup, sahutnya: "Aku yang rendah mana berani main-main dengan kau orang tua?"

"Kalau tidak main-main tentu kau salah alamat, kami hanya rakyat jelata, siapa bilang tamu agung segala," ujar Miao Tiang-hong.

Ciangkui unjuk seri tawa getir, katanya: "Kalian adalah teman baik Siau-ong-ya, masa bukan tamu agung?"

Semakin heran Miao Tiang-hong dibuatnya, katanya: "Siapa itu Siau-ong-ya?"

Ciangkui juga heran, katanya: "Di Tayli hanya ada seorang Siau-ong-ya, tentunya adalah Siau-ong-ya dari keluarga Toan!"

"Siau-ong-ya dari keluarga Toan?" timbrung Bu Toan. "Kami kan tidak kenal dia."

Ciangkui ragu-ragu dan setengah percaya, katanya: "Kini Siau-ong-ya sudah berada di hotel kami, katanya hendak menyambut kalian beramai, untuk menginap di gedung istananya. Coba lihat, inilah kartu namanya."

Waktu Miao Tiang-hong terima kartu nama itu, dilihatnya bertuliskan:

Wansing Toan Kiam-ceng menyampaikan hormat!

Ciangkui itu berkata pula: "Siau-ong-ya pegang tata kesopanan, dia suruh aku menyampaikan kartu namanya lebih dulu." Semula ia hendak membawa Siau-ong-ya langsung ke kamar Miao Tiang-hong, namun Siau-ong-ya tidak mau melanggar sopan santun. Sudah tentu dalam pandangan si Ciangkui hal ini merupakan suatu peristiwa luar biasa.

"Sungguh mengejutkan dan membuat kami tak enak hati. Tapi betapapun kami tidak berani menerimanya," kata Bu Toan.

Ciangkui kaget, sesaat ia melongo dan katanya tersendat: "Bu-kongcu, kau, maksudmu tidak ingin, tidak ingin menemui Siau-ong-ya?"

Belum lagi Bu Toan menjawab, lekas Miao Tiang-hong memberi kedipan padanya, katanya lebih dulu: "Siau-ong-ya sudi memberi muka kepada kami, dia berkunjung kemari menemui kami, mana berani kami menampik kedatangannya? Ciangkui, bikin susah kau saja, silakan kau bawa dia masuk."

Setelah Ciangkui keluar, dengan berbisik Bu Toan bertanya kepada

Miao Tiang-hong: "Paman Miao, kau kenal siapa itu Siau-ong-ya?"

"Selamanya belum kenal. Tapi mungkin dia anggota keluarga seorang temanku."

"Miao-sioksiok, cara bagaimana kau bisa berkenalan dengan keluarga kerajaan ini?"

"Kedudukan raja keluarga Toan bukan atas angkatan raja Ceng. Jauh sejak dinasti Song, keluarga Toan sudah mendirikan kerajaan di Tayli, kalau dugaanku tidak meleset, moyang Siau-ong-ya ini dulu adalah raja dari negeri Tayli ini."

"Negeri Tayli akhirnya dicaplok oleh bangsa Mongol, tapi setelah sampai dinasti Bing, karena keluarga Toan mempunyai kekuasaan berakar di negeri Tayli, demi mengikat keluarga Toan, maka Bing-seng-co bantu mendirikan istana kerajaan pula di sini, sehingga turun temurun keluarga Toan menjabat kedudukan raja dari warisan leluhurnya, namun kedudukan raja ini seperti boneka belaka, tidak mempunyai kekuasaan penuh. Setelah bangsa Boanciu masuk ke Tionggoan, jabatan raja keluarga Toan pun sudah dicopot."

"Jadi mereka sudah bukan raja lagi?"

"Ya, namun karena keluarga Toan sejak dulu kala sudah punya kedudukan berakar di kalangan rakyat setempat, sampai ratusan tahun lamanya, maka masyarakat setempat sudah kebiasaan

menyebut kepala keluarga Toan ini sebagai raja. Itu melambangkan bahwa sebagian rakyat Tayli masih punya rasa hormat dan segan terhadap keluarga Toan mereka, jadi bukan Ongya sungguhan."

Sampai di sini Miao Tiang-hong memberi penjelasan kepada Bu Toan. Siau-ong-ya yang bernama Toan Kiam-ceng itu sudah berjalan masuk diiringi ciangkui itu, di belakangnya ikut seorang tua sebagai hamba. Begitu mereka melangkah ke dalam kamar, ciangkui segera mengundurkan diri.

Lekas Miao Tiang-hong unjuk hormat, sapanya: "Siau-ong-ya sudi berkunjung, entah ada petunjuk apa?"

"Miao tayhiap," lekas Toan Kiam-ceng buka suara. "Jangan kau panggil aku demikian, kalau dibicarakan aku masih terhitung angkatan mudamu. Toan Siu-si adalah paman kecilku, aku tahu kau bersahabat baik dengan paman, maka dengan sembrono aku memberanikan diri datang mengganggumu."

Dugaan Miao Tiang-hong memang tidak meleset, Toan Kiam-ceng ini memang keponakan Toan Siu-si, cuma ia sendiri tidak begitu jelas mengenai seluk beluk keluarga mereka, meski merasa heran dan ragu-ragu, ia berkata juga: "Ya, memang dengan pamanmu aku seperti saudara sekandung saja. Tapi ada satu hal yang tidak kumengerti, harap kau suka memberi penjelasan."

"Silakan Miao tayhiap berkata." "Aku tidak memanggilmu Siau-ong-ya lagi, kau pun jangan menyebut aku tayhiap segala. Yang ingin kutanya adalah: Baru hari ini kami tiba di Tayli, dari mana kau lantas tahu jejak kami?"

"Pamanlah yang memberitahu kepadaku."

Kaget dan senang Miao Tiang-hong, tanyanya. "Jadi pamanmu sudah pulang kandang?"

Laki-laki tua yang mengikuti di belakang Toan Kiam-ceng itu tiba-tiba menghela napas, timbrungnya: "Kalau dia suka kembali, itulah baik sekali."

Berkata Toan Kiam-ceng lebih lanjut: "Beginilah, kemarin pagi-pagi waktu aku bangun, kulihat sepucuk surat tulisan paman di atas meja, dikatakan bahwa tanggal tujuh belas yang lalu kalian sudah tiba di Gunbing, menurut perhitungannya, dalam dua hari mendatang ini pasti akan tiba di Tayli, beliau berpesan bagaimana juga aku harus menerima dan melayani kalian sebagai tuan rumah selayaknya, maka mohon kalian suka menginap saja di rumah kami. Beliau kuatir aku salah melihat orang, dalam suratnya itu sudah dijelaskan tentang umur, raut muka dan dandanan serta ciri-ciri lain. Kecuali kalian berdua, masih ada Hun-lihiap dan nona Bu, benar tidak?"

"Benar, mereka tinggal di kamar sebelah. Silakan duduk biar kupanggil mereka."

Waktu Miao Tiang-hong ceritakan hal ini kepada Hun Ci-lo, Hun Ci-lo jadi bimbang, katanya: "Waktu aku berpisah dengan Toan Siu-si di Pak-bong-san tempo hari, katanya dia hendak pergi ke Se-siang-pan-na mencari Tiam-lam-su-hou menuntut balas sakit hati suhengnya. Kalau dia ingin kembali ke Tayli, tentu sudah seperjalanan dengan kita."

"Tapi apa yang tertulis di atas surat itu sedikit pun tidak salah. Kalau bukan tulisan Toan Siu-si, dari mana keponakannya bisa tahu tentang kita?"

"Menurut surat itu jadi waktu kita berada di Gun-bing, tentunya Toan Siu-si pun berada di sana, kenapa dia tidak menemui kita?"

"Sepak terjang Toan Siu-si aneh dan suka menyendiri, mungkin dia punya alasannya sendiri, sementara tidak mau bertemu dengan kita!"

"Kau kenal gaya tulisan Toan Siu-si?"

"Meski aku amat cocok bergaul sama dia, setiap kali pasti berpisah dengan tergesa-gesa, selama ini belum pernah aku melihat tulisan tangannya." Lalu Miao Tiang-hong tertawa, katanya pula: "Seumpama aku kenal tulisannya, masa enak minta Siau-ong-ya itu memperlihatkan surat pamannya kepada kita. Itu berarti kita tidak mempercayai kata-katanya? Siau-ong-ya ini ternyata tahu sopan santun."

"Kini Siau-ong-ya mengundang kita untuk menetap di rumahnya, kita menerima undangannya tidak?"

"Kukira tidak menjadi soal. Memang dia sudah tahu kedatangan kita, namun sampai di mana ia mengetahui rahasia kita, kita pun tidak tahu. Kalau kuatir dia membocorkan jejak kita, mau atau tidak menerima undangannya toh sama saja. Lebih baik mari kita tinggal di rumahnya, di sana

kita bisa menjaga diri dan lebih aman. Di samping itu kita masih asing seluk beluk dan adat istiadat rakyat setempat, menetap di dalam hotel pun kurang aman, kalau di rumah keluarga Toan, malah kita bisa mendapat perlindungan. Kulihat Toan Kiam-ceng bocah itu sudah cukup masak pikiran dan tindak-tanduknya, seorang yang boleh dipercaya penuh."

"Pengalamanmu lebih luas, menilai orang tentunya tidak akan salah, kalau demikian, kita terima saja undangannya."

Maka Hun Ci-lo dan Bu Cheng berdua ikut Miao Tiang-hong ke sebelah menemui Toan Kiam-ceng, mendengar mereka suka menjadi tamu undangannya, Toan Kiam-ceng amat senang katanya: "Dalam suratnya paman ada menyinggung, katanya Miao tayhiap dan Hun lihiap adalah sahabat baiknya. Meskipun Bu-kongcu darn nona Bu beliau belum pernah melihatnya, namun Bu Ting-hong tayhiap almarhum sudah lama dikaguminya sayang di waktu hidup Bu tayhiap tiada kesempatan bertemu muka."

"Apa kau ada bertemu dengan pamanmu waktu dia pulang?" tanya Hun Ci-lo.

"Beliau hanya meninggalkan sepucuk surat. Kapan dia mengantar atau suruh orang meletakkan dalam kamarku, aku sendiri pun tidak tahu. Tabiat paman memang aneh, sejak sepuluh tahun yang lalu meninggalkan rumah, sampai sekarang belum pernah pulang. Menurut hematku kalau kali ini bukan lantaran kalian datang ke daerah kami, dia pun tak akan meninggalkan pesan melalui suratnya itu. Di mana sekarang paman berada, siautit tidak tahu sama sekali, harap Hun-lihiap maafkan."

"Bagaimana tabiatnya, sudah tentu aku pun tahu. Baiklah, mari kita berangkat," ujar Miao Tiang-hong.

Toan Kiam-ceng memanggil Ciangkui, dia persen sekeping uang perak, katanya: "Kuundang beberapa teman ini tinggal di rumahku, jangan kau sembarangan cerita kepada orang. Bila ada orang bertanya baru boleh kau jelaskan, katakan familiku yang datang dari jauh hendak menjenguk keluarganya. Dan lagi, siapa yang mencari tahu tentang hal ini, kau pun harus lapor kepadaku."

Sambil membungkuk-bungkuk mengucapkan terima kasih ciangkui terima pemberian itu, katanya: "Siau-ong-ya pesan, siaujin tentu ingat dengan betul."

Tayli merupakan kota pegunungan yang sunyi dan tenang, tatkala itu sudah mendekati magrib, jarang orang berlalu lalang di jalan raya. Sudah biasa Toan Kiam-ceng membawa pembantu rumah tangganya bermain-main di luar kota, meski kali ini mereka ada bersua dengan pencari kayu dan petani yang hendak pulang desa, mereka anggap Miao dan Bu berempat sebagai pengiring Toan Kiam-ceng, sedikit pun tidak ambil perhatian.

Waktu lewat Sam-ta-si, Toan Kiam-ceng memberi tahu, "Kabarnya Sam-ta-si dibangun oleh Utti Keng-tek, itu panglima besar pada dinasti Tong sejaman dengan Sie Jin-kui, kuil tiga budur ini mempunyai keistimewaannya sendiri, setiap kali matahari terbenam di barat, bayangan budur jatuh tepat pada sebuah air telaga yang letaknya lima belas li di luar kota, dinamakan Sam-ta-to-ing."

Bu Cheng amat berkesan mendengar cerita ini katanya: "Sayang sekarang sudah malam, kapan ada kesempatan ajaklah aku melihat pemandangan aneh ini."

"Tidak sedikit tempat-tempat tamasya dengan panoramanya yang indah di Tayli, kalau nona Bu suka, setiap hari aku bisa ajak kau tamasya di satu tempat. Tapi kalau kau ingin melihat pemandangan teraneh dan paling menakjubkan di Tayli, kau harus tunggu dan menetap di sini sampai tanggal enam belas bulan empat nanti."

"Kenapa harus menunggu sampai hari itu?" tanya Bu Cheng heran.

"Di tempat kami ini terdapat Ou-tiap-cwan (kubangan kupu-kupu), di pinggirnya terdapat sepucuk pohon, entah pohon apa namanya, setiap bulan empat mulai berkembang, bentuk kelopak kembangnya menyerupai kupu-kupu, setelah bunga berkembang, banyak kupu-kupu datang beterbangan, terutama pada tanggal enam belas bulan empat itu, beribu-ribu mungkin sampai laksaan kupu-kupu sama berkumpul hinggap di atas pohon sampai berderet-deret memanjang menjuntai ke permukaan air. Pemandangan seaneh ini, sukar dilihat pada hari-hari biasa."

"Sekarang baru bulan pertama, mungkin kami tidak akan tinggal lama di sini," ujar Bu Cheng gegetun.

Setelah melewati Sam-ta-si, tak lama kemudian mereka melihat sebuah budur lain yang lebih rendah, orang tua pengiring Toan Kiam-ceng segera berkata: "Budur ini dinamakan Coa-kut-ta (budur tulang ular). Istana kami dibangun di belakang Coa-kut-ta itu."

"Kenapa dinamakan Coa-kut-ta?" tanya Bu Cheng.

Toan Kiam-ceng cuma tersenyum tak bersuara, orang tua itu pula yang menjawab: "Tentang budur ini ada sebuah kisahnya tersendiri, konon pada jaman dulu kala, di Ni-hay terdapat seekor ular raksasa yang biasanya suka menimbulkan bencana bagi rakyat jelata, akhirnya datang seorang pahlawan bernama Toan Ci-seng, dengan bersenjata tujuh golok baja, dia terjun ke Nihay, sengaja membiarkan dirinya ditelan bulat-bulat oleh ular raksasa itu, dari dalam perut ular itu ia gunakan goloknya membelah perut dan menusuk ulu hatinya sampai ular itu mati, namun dia sendiri pun gugur karena tak bisa bernapas dalam perut ular itu. Untuk memperingati dan mengabadikan jasa-jasa kepahlawanannya, rakyat lalu membakar ular itu dan abunya untuk membangun Coa-kut-ta ini. Menurut catatan sejarah, Toan Ci-seng itu adalah moyang keluarga Toan, rakyat Tayli amat berterima kasih dan merasa hutang budi akan pengorbanannya, maka setelah membangun Coa-kut-ta ini maka mereka bersumpah untuk menjunjung anak cucu keluarga Toan menjadi raja mereka."

"Tak heran istana raja kalian dibangun di dekat Coa-kut-ta ini, tentunya untuk memperingati leluhur bukan?" tanya Bu Cheng.

"Sebelum dinasti Song penduduk Tayli seluruhnya termasuk suku Pek, sampai sekarang suku Pek merupakan mayoritas yang terbanyak jumlahnya, keluargaku pun dari suku Pek ini. Kisah tentang Toan Ci-seng membunuh ular raksasa itu ada dicatat di dalam Pek-cu-ciok-su, kukira bukanlah dongeng rakyat melulu," demikian Toan Kiam-ceng ikut bercerita. "Leluhurku dijunjung rakyat sebagai raja, raja pada masa itu tak lain hanyalah ketua dari suku bangsa belaka. Mendirikan negeri Tayli dan angkat diri menjadi raja adalah kejadian belakangan. Cikal bakal pendiri kerajaan negeri Tayli Toan Su-ping entah sudah menjadi keturunan yang seberapa dari Toan Ci-seng."

"Rakyat Tayli memang amat patuh dan setia terhadap keluargamu, sampai sekarang mereka masih anggap orang-orang dari keluarga Toan sebagai raja dalam sanubari mereka. Jelas bila seseorang pernah melakukan sesuatu yang baik demi kepentingan rakyat, rakyat tidak akan melupakan keluhuran budinya, bukan saja dijunjung sebagai pahlawan malah anak keturunannya pun selalu dipujanya," demikian Bu Cheng berkomentar.

Toan Kiam-ceng tertawa getir, katanya: "Memang demikianlah, aku sendiri malah amat kecewa dan malu diri terhadap rakyat Tayli. Sekarang Tayli di bawah kekuasaan kerajaan Ceng, kehidupan rakyat amat menderita, kabarnya belakangan ini hendak menarik milisi untuk berperang. Pajak berat dari kerajaan Ceng memang tidak mencekik leherku, tapi aku sendiri tiada mampu meringankan penderitaan rakyat, semakin mereka memuja dan menjunjung kami, semakin besar rasa sesal dalam benakku."

Mendengar kata-katanya ini, tak terasa timbul simpati Bu Cheng kepadanya, batinnya: "Siau-ong-ya ini ternyata jauh berlainan dengan pangeran kerajaan lain."

Malam itu Toan Kiam-ceng mengadakan perjamuan di tengah taman untuk menyambut kedatangan mereka. Agaknya kedudukan orang tua itu cukup tinggi dalam keluarga Toan, Toan Kiam-ceng memandang sebagai angkatan tua yang patut dihormati, maka dia diajak duduk bersama untuk menemani tamu-tamunya makan minum.

Meski keluarga Toan sudah mencopot diri dari kedudukan bangsawan menjadi rakyat jelata, namun istana kerajaan ini masih tetap terpelihara selama ratusan tahun. Tempat di mana perjamuan itu berada tepat di tengah taman di pinggir sebuah empang besar, sekelilingnya dikelilingi lankan dari batu-batu putih, empat jalur jembatan terbuat dari batu-batu Tayli yang simpang siur, pemandangan di sini sungguh amat mempesona. Di pinggir empang berdiri sebuah papan batu yang tinggi besar berbentuk seperti singa, di atas batu terukir beberapa bait syair.

Di atas empat jalur jembatan yang bergantung itu bergantung puluhan lampion-lampion yang memancarkan sinar terang, maka tulisan syair di atas papan batu itu dapat dilihat jelas meski di malam hari. Tak terasa Miao Tiang-hong lantas bersenandung menurut bait-bait syair itu.

Seru Miao Tiang-hong memuji: "Syair timpalan ini sungguh cocok akan keadaan dan pemandangan di sini, setimpal pula dengan tingkat kedudukan keluarga Toan kalian, sungguh buah karya yang tak ternilai harganya, entah siapakah yang menulisnya?"

"Bicara soal syair timpalan ini, ada kisahnya tersendiri," ujar Toan Kiam-ceng.

"Aku paling suka dengar cerita, lekas kau tuturkan kepada kami," desak Bu Cheng.

"Menurut keluargaku turun temurun, kabarnya syair timpalan ini ditulis oleh seorang Hiap-su di jaman dinasti Bing."

"Kalau demikian, Hiapsu ini serba pintar dalam bidang ilmu sastra dan ilmu silat, entah siapakah dia?" tanya Miao Tiang-hong.

"Hiapsu itu bernama Thi King-sim," tutur Toan Kiam-ceng. "Kira-kira hidup pada tahun Cin-jong (tahun 1463) pada jaman dinasti Bing."

Miao Tiang-hong cukup hafal akan sejarah orang-orang persilatan, katanya: "Benar, dalam sejarah memang ada orang ini, memang dia seorang terkenal pada jamannya di daerah Kanglam."

"Suatu hari, keluarga kami kedatangan dua tamu, salah seorang adalah Thi King-sim ini, seorang yang lain nama dan pamornya jauh lebih terkenal dari Thi King-sim."

"Siapa pula dia?" tanya Bu Cheng.

"Yaitu Thio Tan-hong Thio tayhiap yang digelar tokoh silat nomor satu sejagat pada jamannya itu."

"Jadi Thio Tan-hong cikal bakal pendiri Thian-san-pay itu?" Miao Tiang-hong menegaskan.

Thian-san-pay didirikan pada dinasti Bing, sampai sekarang masih berdiri dengan jaya, oleh karena itu ketenaran nama Thio Tan-hong, Bu Toan kakak beradik pernah mendengarnya juga.

"Benar, memang Tay-cong-cu (maha guru silat) yang kenamaan itulah."

"Sejarah bulim turun temurun," demikian ujar Miao Tiang-hong pula. "Kabarnya ilmu sastra dan ilmu silat Thio Tan-hong jauh lebih tinggi dari Thi King-sim, apa waktu itu keluargamu tidak mohon Thio Tan-hong meninggalkan karya tulisnya?"

"Aku pun tidak tahu apa sebabnya keluarga kami hanya memiliki karya Thi King-sim, meski syair ini buah karya Thi King-sim, namun Thio Tan-hong yang tolong dia menulis dengan jari-jarinya di atas batu ini."6

Sampai di sini Toan Kiam-ceng seperti memikirkan apa-apa, tiba-tiba ia menghela napas. Dasar lincah jenaka dan nakal Bu Cheng segera tanya sambil tertawa: "Eh, baik-baik saja, kenapa kau menghela napas?"

"Bicara soal cerita ini mau tidak mau aku terkenang akan pamanku."

"Ceritamu ini terjadi ratusan tahun berselang, apa pula sangkut pautnya dengan pamanmu?"

"Thio Tan-hong dan Thi King-sim adalah maha guru silat yang kenamaan pada jaman itu, sejak kedatangan mereka, anak cucu keluarga Toan kami amat terpengaruh, yaitu animo mempelajari ilmu silat cepat sekali berkembang dalam keluarga kami. Belakangan keluarga Toan kami malah mengikat besan dengan Thio dan Thi berdua tayhiap, jadi antara kita terikat sebagai sanak famili."

"Hubungan sanak famili apa?" tanya Bu Cheng.

"Thio Tan-hong punya murid angkat adalah putra King-kok-kong di Gunbing, namanya Bok Ling, belakangan Bok Ling memper-sunting seorang putri keluarga Toan kami. Sedang Thi King-sim adalah Cihu (suami kakak) Bok Ling. Sungguh tidak nyana pernikahan pada ratusan tahun yang lalu justru membawa pengaruh yang besar bagi pamanku."71

"Sejak keluarga Toan dan Bok saling berbesanan, animo belajar ilmu silat semakin berkembang dalam keluarga Toan kami. Pernah Bok Ling memberikan sejilid buku salinan pelajaran ilmu silat karya suhunya, Thio Tan-hong, kepada keluarga kami, buku pelajaran itu adalah dasar ajaran ilmu silat yang mengutamakan tenaga dalam, jadi bukan ilmu silat cara bagaimana menyerang lawan atau cara membela diri segala, melulu mengutamakan kesehatan badan belaka. Tapi intisari pelajarannya, konon amat bermanfaat dan mendalam."

Miao Tiang-hong manggut-manggut, ujarinya: "Benar, ilmu yang mengajarkan memupuk dasar kekuatan di dalam, biasanya mengandung teori ilmu silat tingkat tinggi."

Toan Kiam-ceng melanjutkan: "Begitu getolnya anggota keluarga Toan kami sama mempelajari ilmu silat, akhirnya entah cosu dari generasi yang keberapa menentukan undang-undang, dikatakan belajar ilmu silat gampang mendatangkan bencana, tidak cocok dipelajari oleh anggota kerajaan, maka beliau melarang keturunan mendatang mempelajari silat. Tapi paman Siu-siku ini justru sejak kecil hobbynya memang berkelahi, mempelajari ilmu silat adalah cita-citanya yang terbesar, entah bagaimana suatu ketika diketemukan olehnya sejilid buku yang tersimpan dalam perpustakaan kerajaan dulu, sekali baca lantas terpincut. Soal ini orang tua keluargaku ini tahu paling jelas, biarlah dia yang menuturkan lebih lanjut."

"Pamannya asalnya bernama Toan Jong-ping, belakangan baru dia menggunakan nama Siu-si itu. Ai, Jong-ping bocah itu sejak kecil memang berwatak keras dan punya kemauan yang teguh pula besar tekadnya," demikian kata si orang tua.

Sambil tertawa Toan Kiam-ceng menjelaskan mewakili orang tua itu: "Pamanku itu dibesarkan dengan minum air susu istrinya, sejak kecil paman sudah yatim piatu, maka mereka suami istri amat sayang dan anggap anaknya sendiri."

Orang tua itCf menurut lebih lanjut: "Secara sembunyi-sembunyi di luar tahu Ongya, Jong-ping siauya mempelajari ilmu silat, suatu hari entah bagaimana ketahuan oleh Ongya, bukan saja bukunya itu dirampas, dia dimarahi habis-habisan. Lahirnya siauya menurut dan tunduk akan peringatannya, sejak itu sering dia keluyuran keluar dari istana, malah ada kalanya malam pun tidak pulang, dia suruh aku merahasiakannya. Katanya di luar dia berhasil mendapatkan seorang guru, gurunya tahu asal-usulnya, semula tidak mau menerimanya sebagai murid, namun melihat dia memang seorang yang berbakat bagus mempelajari ilmu silat, barulah dia berjanji, supaya sementara waktu dia merahasiakan hal itu dengan keluarganya, sejak itu ia mempelajari ilmu silat kepadanya."

"Tapi lama kelamaan, tentu rahasia ini bukan rahasia lagi. Walau Ongya tidak tahu bahwa di luar dia sudah angkat seorang guru, tapi sudah tahu dia sering tidak di rumah. Karena peringatan dan bujukannya tidak berhasil menyadarkannya, beliau amat sedih, pernah suatu hari dia berkata pilu kepadaku: 'Jong-ping bocah itu masih bersifat liar dan sukar ditundukkan, aku adalah engkohnya, namun sukar aku mengurusnya terlalu ketat, kalau ada kesempatan sukalah kau wakikan aku membujuknya.' Ai, nasehat Ongya pun ia tidak mau dengar, cara bagaimana pula aku harus membujuknya?"

Kembali Toan Kiam-ceng menjelaskan: "Paman Siu-si adalah putra dari keluarga tertua, ayahku adalah saudara kedua, setelah kakek dan para paman lainnya beruntun meninggal dunia, kepala suku lantas minta ayahku sementara mengendalikan dan mengurus istana, sebetulnya keluarga Toan kami sendiri yang angkat diri menjadi raja di dalam lingkungan rumah sendiri. Harap Miao tayhiap sekalian tidak menertawakan."

Orang tua bercerita lebih lanjut: "Suatu hari Jong-ping membawa seorang liar pulang, katanya adalah suhengnya. Suhengnya itu ber-bentuk seperti orang hutan, katanya suhengnya ingin melihat-lihat istana, maka dia membawanya pulang, minta kepadaku untuk merahasiakan jejaknya."

"Tak nyana di saat siauya dan suhengnya berada di kamar buku, tiba-tiba Ongya datang, aku ingin memberi kisikan pun sudah terlambat. Sungguh gusar Ongya bukan buatan, seketika itu juga ia usir suhengnya itu, ternyata watak suhengnya itu pun amat jelek, ternyata dia berani adu mulut dengan Ongya, katanya: 'Aku adalah suhengnya, kuberi muka kepada adikmu, memangnya kau kira aku ingin mencari muka dan sudi menjilat kepada kau yang dinamakan Ongya ini?' Sebelum pergi malah dia main tendang dan hantam sehingga sepasang vas kembang antik dibikin pecah berantakan. Mana dia tahu bahwa vas kembang itu justru barang kesayangan Ongya!"

"Karena itu, tentu Ongya semakin murka dan mencak-mencak," sela Bu Cheng tertawa.

"Memangnya, sejak peristiwa itu, seumpama api disiram minyak."

"Kenapa dikatakan api disiram minyak? Memangnya ada persoalan lain yang bikin gusar Ongya?"

"Ya. Soal itu belum sempat kuhaturkan, sekarang boleh kutambahkan."

"Tahun itu Jong-ping siauya kebetulan genap delapan belas tahun, beberapa hari sebelum peristiwa itu terjadi, mendadak ia bilang kepada Ongya, katanya dia hendak mengawini putri seorang pemburu dari Tiam-jong-san. Sudah tentu Ongya amat marah, bagaimana juga ia tidak setuju."

"Begitu peristiwa itu terjadi, Ongya semakin marah, katanya:

'Waktu ayahmu wafat, kau diserahkan kepadaku untuk mengasuhnya, meski aku tidak berani anggap saudara tua sebagai pengganti orang tua, paling tidak aku mengharap bisa mendidikmu dengan baik sebagai manusia berguna, siapa tahu kau justru begini bejat, bikin malu pamor keluarga raja kita!'"

"Muka siauya amat pucat, mungkin dia pun amat marah, segera ia menyahut dingin: 'Dalam hal apa aku membuat malu pamor kerajaan kalian?'"

"Kata Ongya: 'Coba kau pikir, kau ini putra dari keluarga tertua, aku hanya sementara wakili kau memegang tampuk pimpinan di sini, kelak kedudukan ini harus kuserahkan kembali kepadamu. Kau sebagai calon Ongya, mana boleh mengawini putri seorang pemburu? Mana boleh bergaul dengan manusia yang berbentuk seperti kera itu?'"

"Siauya menjawab: 'Bahwasanya kita ini sudah menjadi rakyat jelata, kalian masih mengimpikan hidup muluk-muluk seperti bangsawan dulu. Bicara terus terang, sedikit pun aku tidak pernah memikirkan kedudukan Ongya segala, kalau kau sudi, kau memang sudah punya anak, boleh kau wariskan kepada anakmu saja, aku tidak mau!'"

"Sudah tentu Ongya semakin murka, dampratnya: 'Sia-sia aku mengasuh dan mendidikmu sampai sebesar ini, kau berani mengeluarkan kata-kata seperti itu, memangnya masih ada engkoh dalam pandanganmu? Kau harus menutup diri dan bertobat, setelah kau sadar, baru boleh kau keluar. Pertama, soal perkawinanmu harus aku yang menentukan. Kedua, sejak sekarang, kularang kau mempelajari silat.'"

"Sejak itu Ongya menguncinya di dalam kamar buku, tak lupa disuruhnya beberapa pesuruh yang berkekuatan besar menjaga di luar pintunya."

Bu Cheng tertawa, ujarinya: "Siauya kalian ini walau belum tamat belajar silat, menghadapi beberapa laki-laki biasa saja, memangnya bisa mengurung dia?"

Orang tua itu menjelaskan: "Beberapa hari itu akulah yang mengantar makanan untuk siauya, aku tahu perasaannya. Bagaimana juga dia pasti tidak mau menerima keputusan kedua persoalan itu, namun dia pun segan bikin marah saudara tuanya, maka dengan suka rela dia mengunci diri dalam kamar bukunya, dengan harapan amarah Ongya mereda, baru enak dia mengajaknya bicara. Tak nyana waktu dia terputus hubungan dengan pihak luar, terjadilah peristiwa yang lebih menyakiti hatinya dibanding Ongya mengusir suhengnya tempo hari." Sampai di sini, seketika tampak Toan Kiam-ceng mengunjuk rasa pedih dan menyesal.

"Peristiwa apakah itu?" tanya Bu Cheng.

"Karena sedang marah, tanpa banyak pikir Ongya mengutus orang pergi ke rumah pemburu itu, dikatakan kepada ayah anak pemburu itu, sekali-kali jangan mengimpikan mengawini keluarga kerajaan. Sungguh kasihan nona itu, dia tidak tahan menghadapi penghinaan ini, malam itu juga dia menggantung diri. Sejak itu ayahnya pun menghilang dari Tayli!"

"Ha, mati?" teriak Bu Cheng kaget. "Sungguh mengenaskan kematian nona itu."

Orang tua itu menghela napas, ujarinya: "Bukan kami orang bawahan suka mengkritik junjungan, memang tindakan Ongya waktu itu sedikit keterlaluan. Tiga hari siauya terkurung dalam kamar buku, selama itu Ongya tidak pernah menjenguk dia. Hari ke empat, karena hati kurang lega siauya suruh aku menjenguk nona kekasihnya itu secara diam-diam."

"Setelah pulang dari atas gunung, tak mungkin aku tidak menjelaskan duduknya perkara kepada siauya. Ai, sungguh amat menakutkan mimik mukanya waktu itu setelah mendengar laporanku, seperti orang pikun, selebar mukanya pucat pias, matanya melotot mengawasi aku tanpa berkedip, tak pernah biji matanya itu bergerak. Waktu itu aku terhalang jendela .. mengantar nasi untuk dia, tangannya berpegang jendela waktu kuraba tangannya, terasa dingin seperti es. Aku kaget dan gugup, lekas aku lari lapor kepada Ongya."

"Sayang waktu aku berlari balik bersama Ongya, tampak jendela sudah hancur, dalam kamar buku berceceran noda darah. Menurut penjaga di luar, siauya muntah darah terus lari keluar menjebol jendela. Seperti sudah gila dia menerjang keluar siapa pun tak kuasa merintanginya."

"Sejak melarikan diri itu, siauya tidak pernah mau pulang ke rumah pula."

Setelah mendengar cerita ini, semua ikut merasa sedih dan pilu. Baru sekarang pula Miao Tiang-hong paham, bahwa sifat-sifat Toan Siu-si yang aneh itu memang dipaksa oleh keadaan.

Kembali orang tua itu menghela napas dan katanya pula: "Setelah peristiwa itu terjadi, Ongya sendiri pun teramat menyesal, kukira Ongya pasti akan menghukumku, ternyata Ongya tidak menyalahkan aku yang telah membocorkan kejadian sebenarnya, malah dia berpesan kepadaku untuk mencari siauya kembali, tapi cara bagaimana aku harus mencarinya pulang?"

Murung dan masgul mimik muka Toan Kiam-ceng, katanya: "Sebelum ayahku ajal, beliau masih memanggil-manggil nama paman. Katanya selama hidupnya hanya perbuatan salah itulah yang membuatnya menyesal dan mere-ras seumur hidup."

Miao Tiang-hong membujuk dan menghiburnya: "Peristiwa sudah lama berselang, kau pun tidak perlu terlalu bersedih hati."

"Ayahku berbuat salah kepada paman, selama hidupnya tak bisa menebus kesalahannya, aku yang jadi putranya yang wajib membayar dosa kesalahannya itu. Miao tayhiap, ingin aku mohon sesuatu bantuan kepadamu."

"Siheng tidak usah sungkan-sungkan, silakan berkata."

"Miao tayhiap, Hun lihiap, kalian berdua adalah teman baik pamanku, kuharap kalian suka bantu aku untuk membujuk paman pulang. Rumah ini sebetulnya adalah miliknya, jikalau dia sudi kembali, bukan saja aku bisa menghibur mendiang ayahku di alam baka, seumpama terhadap diriku sendiri aku pun sudah memberikan pertanggung jawabanku."

"Menurut tabiat pamanmu, kukira tidak mungkin dia mau menjadi Ongya dalam rumahnya!" ujar Miao Tiang-hong.

"Aku tahu paman tidak pandang sepeser pun peninggalan leluhur kami ini, tentu tidak sudi pula menerima jabatan palsu dari warisan nenek moyang kami. Tapi seumpama dia tidak mau tinggal lama di rumah, aku pun mengharap suka sekali tempo beliau pulang supaya aku bisa menemui beliau."

Melihat orang bicara dengan perasaan tulus, terketuk juga sanubari Miao Tiang-hong, katanya: "Baiklah, bila bertemu dengan pamanmu, akan kubantu kau membujuknya pulang."

"Miao tayhiap, apakah paman ada janji dengan kalian?" Maksudnya, kalau tidak mana mungkin Toan Siu-si bisa mengetahui jejak mereka.

"Pamanmu memang mengundang kami ke Tiam-jong-san untuk menemui seorang sahabatnya, tapi bahwa dia pun sudah berada di Tayli, hal ini sungguh di luar dugaan kami."

"Bicara terus terang," Hun Ci-lo menyeletuk. "Teman yang hendak kami temui di Tiam-jong-san itu tak lain tak bukan adalah suhengnya yang pernah bikin onar di dalam istana dulu. Tapi pamanmu hanya minta kami menemui suhengnya, sementara dia sendiri punya urusan penting lainnya harus pergi ke tempat lain. Kira-kira sebulan yang lalu kami baru berpisah di Pak-bong-san dengan pamanmu."

"Kalau demikian, kemungkinan paman sudah berada di tempat tinggal suhengnya itu."

"Kami pun mengharap seperti apa yang kau katakan, semoga kami bisa bertemu dengan pamanmu di Tiam-jong-san. Tapi kau sendiri tahu bagaimana watak pamanmu, maka biarlah kami mencari tahu dulu ke Tiam-jong-san, setelah memperoleh berita yang pasti, barulah akan kuberi tahu kepada kau."

Kata Toan Kiam-ceng: "Ayah pernah berbuat salah kepada su-heng paman, sebetulnya memang tidak leluasa aku menemuinya secara gegabah. Diatur dengan cara demikian pun baik, harap sekalian sampaikan penyesalan dan minta maaf kami kepadanya."

"Baik, besok juga aku dan Hun lihiap hendak berangkat ke Tiam-jong-san."

"Lalu bagaimana dengan Bu-kongcu dan nona Bu?" tanya Toan Kiam-ceng.

"Mereka kakak beradik adalah sutitku, namun belum pernah bersua dengan pamanmu. Mereka ikut datang lantaran sudah lama kagum dan ingin membuka mata menikmati pemandangan alam

di Tayli. Tapi dalam perjalanan ke Tiam-jong-san besok, tidak leluasa kami mengajak mereka sekalian."

"Tempat tamasya di Tayli tak terhitung banyaknya, dalam dua hari mendatang aku suka menemani mereka untuk tamasya sepuas hati. Setelah Miao tayhiap dan Hun lihiap kembali, masih ada kesempatan kita bertamasya pula ke Tiam-jong-san."

"Mana berani kami bikin susah Siau-ong-ya untuk menemani kami bertamasya, cukup asal kau suruh seorang pembantumu saja," demikian ujar Bu Cheng rikuh.

"Nona Bu kenapa begini sungkan?" ujar Tong Kiam-ceng tertawa.

"Bukan sungkan," sahut Bu Cheng sungguh-sungguh. "Walau kau sendiri tidak mengakui sebagai Siau-ong-ya, orang-orang di Tayli tetap pandang kau sebagai Siau-ong-ya. Kau bawa kami keluar masuk kota, tidak kuatir menjadi perhatian orang?"

"Aku tidak perlu peduli segala tetek bengek itu."

"Kau tidak peduli, sebaliknya aku tidak mau diriku dijadikan perhatian orang lain."

Mendengar Miao Tiang-hong berjanji hendak membujuk Toan Siu-si pulang, orang tua itu amat girang, katanya: "Miao tayhiap, baik sekali bila kau bisa membujuk siauya pulang. Aku paling paham semua pelosok Tayli, keponakanmu ingin bermain-main, biar aku saja yang menjadi penunjuk jalan. Em, ada sebuah hal, masih belum kalian ketahui."

Bu Cheng melengak, tanyanya: "Hal apa?"

"Siau-ong-ya kita ini seperti juga pamannya, sejak kecil sudah suka berlatih silat. Kalian dua saudara adalah keponakan Miao tayhiap, ilmu silatnya tentu cukup tinggi pula. Dua hari ini Siau-ong-ya jadi berkesempatan minta petunjuk dan saling jajal kepandaian masing-masing."

Merah muka Toan Kiam-ceng, karena dikorek isi hatinya, katanya: "Aku hanya berlatih secara meraba-raba saja, karena pernah terjadi peristiwa yang dialami paman itu, meski ayah mungkin tahu, beliau tidak terlalu mengekang aku lagi. Seperti orang buta yang berjalan meraba-raba, yang kupelajari pun hanya permainan cakar kucing belaka, memangnya setimpal dikatakan ilmu silat sejati? Aku hanya bisa mohon petunjuk dan pengajaran saja, saling jajal sih aku masih belum setimpal."

"Tak beruntung ayah bunda kami meninggal terlalu pagi, ilmu silat yang kami pelajari pun hanya kulitnya saja. Siau-ong-ya tidak perlu sungkan. Pamanmu adalah tokoh silat kenamaan pada jaman ini, kalau dia sudah pulang, tak usah kuatir Siau-ong-ya tiada orang yang mendidik dan memberi bimbingan."

"Memangnya, maka Siau-ong-ya ingin mencari pamannya kembali," demikian sela orang tua itu. "Bukan saja untuk menunaikan cita-cita atau keinginan Ongya sebelum ajal, dia pun berharap bisa menemukan seorang guru pandai."

Toan Kiam-ceng unjuk rasa kurang senang, katanya: "Ai, pernah kupesan kepadamu, kenapa kau lupakan lagi? Di hadapan para tamu agung kau masih panggil aku Siau-ong-ya segala? Memang aku mengharap bisa mendapat petunjuk paman, yang penting aku hanya mematuhi pesan ayah untuk mencarinya pulang."

Tiba-tiba Miao Tiang-hong teringat sesuatu, katanya: "Kalian membicarakan ilmu silat jadi mengingatkan aku akan seseorang, ingin aku tanya kepada kalian."

"Siapa orang yang dimaksud?" tanya Toan Kiam-ceng.

"Orang ini termasuk tokoh silat kelas tinggi juga, namanya Sa Mi-wan, murid asal Siau-lim-pay, kabarnya dia sekarang di gedung panglima penguasa di perbatasan Tayli ini, apa Toan-heng tahu akan orang ini?"

"Aku tahu akan orang itu," sahut Toan Kiam-ceng. "Tapi kedatangan kalian tidak kebetulan sekarang dia tidak berada di Tayli pula."

"Ke mana dia pergi?" tanya Bu Cheng kaget.

Toan Kiam-ceng rada heran dan curiga, tanyanya: "Nona Bu, kau ingin menemuinya?"

Lekas Miao Tiang-hong menyela: "Kami sama-sama kaum persilatan, baik juga bila saling bertemu muka di rantau ini. Tapi kalau tidak bisa ketemu pun tak menjadi soal."

"Beberapa hari yang lalu dia mendapat tugas dari Han-ciangkun untuk menyelesaikan tugas dinas di luar daerah. Tapi ke mana tujuannya, itu rahasia dinas, dia sendiri tidak menerangkan, maka tiada orang bertanya kepadanya maka aku pun tidak tahu," demikian tutur Toan Kiam-ceng.

"Jadi dia akan kembali lagi?"

"Kukira pasti kembali. Kalau dia kembali pasti kuberitahu kalian, akan kuusahakan supaya kalian bisa bertemu."

"Toan-siheng tidak perlu men-capaikan diri karena persoalan kecil ini," ujar Miao Tiang-hong. "Aku mengharap kami bisa bertemu secara tak terduga sebelumnya saja, kalau sengaja kami harus mencari dia, tentunya bisa menimbulkan perhatian orang. Betapapun dia pegawai pemerintah, kami ini orang iseng yang berkelana di kangouw, kalau sengaja mencari dia, mungkin dia bisa sangka kami hendak bermuka-muka dan menjilat kepadanya." Lalu ia berkakakan dengan sikap acuh tak acuh.

Malam itu Bu Toan tidur sekamar dengan Miao Tiang-hong, diam-diam ia memberi tahu: "Besok setelah aku berangkat dengan Hun lihiap, kalian harus waspada dan hati-hati. Toan Kiamceng cukup simpatik, agaknya cukup dapat dipercaya,, namun bukan orang sealiran dengan kita, sebelum dia melimpahkan buah pikirannya, urusan dendam sakit hati ayah bundamu, jangan kau beri tahu kepadanya. Sudah tentu, kelak bila berhasil menuntut balas, seda-pat mungkin jangan sampai merembet dirinya."

"Paman tak usah kuatir, keponakan cukup paham," sahut Bu Toan tertawa. "Melihat gelagat hari ini, Siau-ong-ya itu agaknya menaruh perhatian dan ada maksud kepada adik Cheng."

Berkerut alis Miao Tiang-hong, katanya: "Aku pun kuatir perihal ini bisa mendatangkan kesulitan kita."

"Biar kucari kesempatan memperingati adik Cheng, di samping itu akan kubeber juga akan hubungan adik Cheng dengan Lau Khong, supaya Siau-ong-ya itu mengurungkan niatnya," demikian Bu Toan berjanji.

"Ya, kau peringatkan adikmu memang pantas, tapi jangan tergesa-gesa. Kalau Toan Kiam-ceng tidak pernah melimpahkan isi hatinya, persoalan Lau Khong lebih baik jangan kau singgung di hadapannya."

"Aku tidak akan gegabah, bilamana kita sendiri yang salah raba, bukankah bisa menimbulkan kejadian serba runyam?"

Malam itu tiada kejadian apaapa, hari kedua Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo langsung menuju ke Tiam-jong-san, untuk mencari Pok Thian-tiau suheng Toan Siu-si.

Sembilan belas puncak dan delapan belas selokan di Tiam-jong-san merupakan panorama terindah di bilangan Tayli ini. Delapan belas aliran itu berliku-liku, seumpama urat-urat nadi dalam badan manusia, keluar masuk di antara gunung-gunung, akhirnya menembus ke Nihay. Di antara setiap puncak terdapat sebuah aliran berair jernih, mengelilingi puncak induk, saking jernih airnya sampai ikan-ikan yang berenang dalam air bisa kelihatan jelas dan dapat dihitung jumlahnya.

Hun Ci-lo heran, katanya: "Ikan-ikan itu rada aneh, lihatlah mereka berenang melawan arus."

"Tahukah kau nama ikan-ikan itu?" tanya Miao Tiang-hong.

"Tidak tahu."

"Ikan itu dinamakan Kiong-hu (ikan busur), Kiong-hu hanya ada di Nihay saja, merupakan ikan yang bersifat aneh dan lucu di antara ikan-ikan sebangsanya. Ikan lain suka berenang mengikuti arus, hanya ikan busur ini yang berenang melawan arus, selamanya tidak pernah putar balik. Dari Nihay mereka melawan arus terus berenang mencapai puncak gunung, kalau tidak kuat berenang, lantas badannya tertekuk seperti busur dipentang melejit naik ke permukaan air dan melesat ke depan, bagaimanapun tak mau mundur, maka itulah dia dinamakan ikan busur."

Begitulah sambil bercakap-cakap mereka menempuh perjalanan dengan langkah cepat, namun tidak menyia-nyiakan kesempatan menikmati pemandangan indah di alam pegunungan nan permai ini, pendek kata sebelum tengah hari mereka sudah hampir tiba di tempat yang dituju, dari kejauhan segera Miao Tiang-hong berkata pula sambil menuding ke depan: "Lihatlah puncak di depan yang berbentuk seperti potlot itu, seperti yang dikatakan Toan Siu-si, itulah Giok-pit-hong, di sanalah suhengnya sedang merawat luka-lukanya."

"Baik, lekas kita susul ke sana," ujar Hun Ci-lo.

Segera mereka percepat langkah, tak lama kemudian mereka sudah tiba di dalam lingkungan Giok-pit-hong, di saat mereka kembangkan ginkang naik ke atas, angin menghembus lalu, lapat-lapat seperti terdengar benturan senjata tajam.

Hun Ci-lo kaget, katanya: "Agaknya ada orang berkelahi di atas sana!"

Miao Tiang-hong pasang kuping mendengarkan sebentar, katanya: "Benar, seperti ada empat lima orang sedang bertempur." Bagai terbang mereka berlari, tak lama kemudian, keadaan di sebelah atas sudah dapat mereka lihat dengan jelas dari sebelah bawah.

Tampak empat laki-laki sedang mengerubut seorang perempuan setengah umur. Keempat laki-laki itu bukan lain adalah Tiam-lam-su-hou, yaitu Kiau Lui, Kiau Tian, Kiau Hong dan Kiau Hun. Perempuan pertengahan umur itu kiranya adalah kakak Nyo Bok Nyo-toakoh yang bergelar Loak-jiu-koan-im itulah.

Setelah melihat jelas mereka, sungguh kejut Hun Ci-lo bukan main, teriakanya: "Celaka, Toan Siu-si sedang mencari Tiam-lam-su-hou untuk menuntut balas sakit hati suhengnya, kenyataan Tiam-lam-su-hou justru muncul di tempat ini, jelas bahwa mereka sudah tahu Pok Thian-tiau sedang merawat luka-lukanya di tempat ini, di saat Toan Siu-si tak berada di kandang, mereka melunak datang lebih dulu. Entah mengapa Nyo-toakoh berada di sini pula." Sudah tentu hal ini pun berada di luar dugaannya.

Miau Tiang-hong segera menghiburnya: "Tiam-lam-su-hou sedang bertempur dengan Nyo-toakoh, mungkin Pok Thian-tiau belum bentrok dengan mereka. Kalau Nyo-toakoh berada di sini, tidak mungkin dia membiarkan mereka menyakiti Nyo Hoa."

Sembari bicara mereka tidak mengendorkan langkah, tatkala itu mereka sudah tiba di atas puncak, dari sini kelihatan lebih jelas. Waktu Hun Ci-lo angkat kepala, tiba-tiba ia menjerit kuatir: "Celaka, Nyo-toakoh mungkin celaka!"

Tampak Nyo-toakoh bersenjata sebatang kebutan, dalam kepungan Tiam-lam-su-hou, kebutannya itu tuding timur hantam barat, tunjuk selatan menusuk utara. Namun meski jurus permainan ilmu kebutannya amat aneh dan lincah, namun banyak membuang tenaga, setelah terjang ke kiri dan terobos ke kanan, tetap tak berhasil menerjang ke luar.

Tiam-lam-su-hou adalah empat saudara kembar yang dilahirkan satu ibu, raut muka masing-masing mirip satu sama lain, namun kepandaian silat mereka justru berlainan. Lo-toa Kiau Lui, mengutamakan latihan lwekang, kepandaiannya adalah Pun-lui-ciang, setiap melancarkan pukulan harus dibarengi hardikan mengguntur, sehingga tanah pegunungan terasa bergetar, kekuatan dan perbawanya amat mengejutkan. Lo-ji Kiau Tian, bersenjata sebatang ruyung lemas, dinamakan Bu-ing-pian (ruyung tanpa bayangan), kalau dikembangkan, tdmak bayangan ruyung beterbangan di tengah udara, sungguh cepatnya laksana kilat menyambar. Lo-sam Kiau Hong menggunakan pedang, ilmunya adalah Tui-hong-kiam-hoat, permainan ilmu pedangnya cukup lihay, Lo-su Kiau Hun ahli ilmu totok, senjatanya adalah sepasang potlot, julukannya Thi-pit-boan-koan maksudnya sepasang potlot-nya dapat menjatuhkan hukuman mati hidup lawan.

Miao dan Hun percepat langkah dan mengembangkan Cou-siang-hwi (terbang di atas rumput) ilmu entengi tubuh tingkat tinggi, tapi Giok-pit hong sesuai dengan namanya, bentuknya lurus menjulang ' naik ke atas. Jarak mereka kira-kira masih sejauh setengah li, dalam waktu dekat, mana mungkin bisa menyusul tiba memberikan pertolongan. Keadaan Nyo-toakoh memang cukup gawat di bawah tekanan dan keroyokan keempat lawannya.

Di tengah pertempuran seru itu, ruyung lemas Kiau Tian tiba-tiba menggulung tiba, membawa angin menderu sehingga menerbitkan gumpalan bayangan cambuk yang berlapis-lapis. Lekas kebutan Nyo-toakoh ditekan ke bawah, tiba-tiba ia libat ruyung lemas lawan terus disendai sekuatnya seraya membentak: "Lepas ruyungmu! -

Berbareng dengan itu, sepasang tapak tangan Kiau Lui sudah dilancarkan secara berantai, ia pun menghardik: "Perempuan galak, jangan temberang!" Kedua tapak tangannya kontan menepuk ke batok kepala Nyo-toakoh, Pun-lui-ciang memang tidak bernama kosong, samar-samar seperti terdengar suara guruh di tengah udara.

Namun sebat sekali tahu-tahu Nyo-toakoh sudah membalikkan tapak tangan kirinya, dan saling bentur dengan tapak tangan kanan Kiau Lui. Tepukan tapak tangan Nyo-toakoh kelihatannya enteng seperti melayang tanpa menggunakan tenaga. Sudah tentu diam-diam Kiau

Lui mentertawakan dan pandang ringan lawannya kaum hawa berani beradu pukulan dengan dirinya, tentulah minta gebuk dan dihajar?

Memangnya Kiau Lui biasanya amat membanggakan diri akan kekuatan pukulannya, anggapnya sekali Nyo-toakoh adu pukulan, pasti dengan mudah saja nanti bisa diringkus. Tidak pernah terpikir olehnya bahwa Nyo-toakoh bergelar Loak-jiu-koan-im, memangnya gelaran ini hanya nama kosong belaka?

"Biang!" kedua pukulan tapak tangan saling beradu, seketika Kiau Lui tergentak mundur tiga langkah, bukan saja dada terasa sesak dan mual, pergelangan tangan pun terasa linu panas dan kemeng serasa remuk tulangnya. Waktu ia menunduk dilihatnya separuh lengan bajunya sudah terkoyak oleh Nyo-toakoh, terutama sejalar warna merah seperti dibakar menggores pergelangan tangannya, keruan bukan kepalang terkejutnya.

Ternyata Nyo-toakoh menggunakan Kim-kong-liok-yang-jiu ilmu warisan keluarganya, ilmu tunggal ini mengutamakan kekerasan pukulan yang dahsyat, sudah puluhan tahun menjagoi bulim. Meskipun Nyo-toakoh kaum hawa, namun latihan Kim-kong-liok-yang-jiunya, justru jauh lebih unggul dari adiknya, Nyo Bok.

Kim-kong-liok-yang-jiu keluarga Nyo ini merupakan petilan yang disempurnakan dengan variasi lain dari Tay-lik-kim-kong-jiu ajaran Siau-lim-pay, kekuatan pukulannya memang rada asor, namun bicara variasi gerakan pukulan serta perubahannya Kim-kong-liok-yang-jiu malah lebih hebat-Setiap kali pukulan dilancarkan mengandung enam tenaga bergelombang yang amat aneh perubahannya, karena keistimewaan yang jauh berlainan dengan ilmu pukulan umumnya, maka dinamakan Kim-kong-liok-yang-jiu.

Sayang Nyo-toakoh seorang diri harus menghadapi empat lawan, sekali pukul ia berhasil bikin Kiau Lui tergentak mundur, sementara kebutannya menyampuk miring ruyung Kiau Tian, serempak Kiau Hun dan Kiau Hong menyergap bersama dari kanan kiri, tidak mungkin dengan kedua tangannya ia bisa melayani sesempurna mungkin rangsakan lawan. "Sret" pedang Kiau Hong menusuk ke Ih-gi-hiat di bawah ketiakanya, baru saja Nyo-toakoh menyampuk ruyung Kiau Tian, kekuatan gerakannya sudah luluh, meski sempat ditarik menggulung balik, ujung kebutannya malah terpapas putus sebagian oleh pedang Kiau Hong. Dalam kesibukannya, lekas Nyo-toakoh gunakan Sip-khong-ki-hoan-hun (men-dekuk dada jumpalitan di tengah awan) ia jumpalitan ke belakang. Walaupun ia sudah bergerak dengan sepenuh kemampuannya, tak urung setengah dim di bawah Ih-gi-hiatnya telak tertotok oleh ujung potlot Kiau Hun. Untung sasarannya rada meleset, hiat-tonya tidak sampai tertutup, betapa pun kelancaran jalan darah dalam tubuhnya rada terganggu juga.

Setelah dirugikan dengan murka Kiau Lui menggerung keras: "Jangan lepaskan perempuan galak ini!" Setelah mundur berpencar kembali Tiam-lam-su-hou menubruk maju dan mengepung dengan ketat pula.

Jalan darah Nyo-toakoh sebagian macet, napas sesak maka dada terasa seperti ditindih batu besar, rasanya sungguh amat menyiksa. Apalagi kebutannya sebagian terpapas rontok, kekuatannya jauh berkurang. Teriak Nyo-toakoh gusar: "Baik, ayo maju, lonio akan adu jiwa dengan kalian!"

Terlihat oleh Hun Ci-lo, dengan Kim-kong-liok-yang-jiu Nyo-toakoh dapat memukul mundur Kian Lui, namun terlihat bahwa potlot Kiau Lui mengenai badan Nyo-toakoh, baru saja hati merasa lega, mendadak didengarnya suara Nyo-toakoh serak dan hambar, agaknya hawa murninya seperti terputus di tengah jalan, karuan hatinya melonjak kaget pula.

"Celaka!" seru Miao Tiang-hong, sekali empos semangat dan menarik napas, badannya melesat terbang seenteng kera berlompatan di lereng gunung, sekali lompat beberapa tombak jauhnya, beruntun beberapa kali jangkauan jarak jauh itu, ia sudah tiba di atas gunung. Namun jarak ke tempat pertempuran masih puluhan langkah jauhnya.

Waktu itu Nyo-toakoh sedang menghadapi keadaan gawat, cambuk, sebatang pedang dan sepasang potlot merangsak datang bersama dari dua sisi dan punggungnya, sementara Kiau Lui memukulkan tapak tangannya mengarah ke batok kepala Nyo-toakoh. Sepasang kepalan Nyo-toakoh mana kuasa menghadapi serangan bersama ini, Miao Tiang-hong sendiri masih puluhan

langkah jauhnya, betapa pun tinggi ginkangnya, dalam waktu sesingkat itu, mana dapat menyusul tiba untuk menolongnya.

Terpaksa Miao Tiang-hong menghentikan langkah dan berdiri tegak, sekonyong-konyong mulutnya terpentang menggembor keras lalu membentak pula: "Kawanan anjing berani bertingkah."

Setiap kali melontarkan pukulannya, Kiau Lui mengiringnya dengan bentakan keras, namun gemboran Miao Tiang-hong lebih keras dari bentakannya, sehingga kupingnya serasa bergetar pecah, laksana disambar petir, keruan kekuatan pukulannya seketika ken-dor. Dengan Hong-tiam-thau, lekas Nyo-toakoh berkelit, menurunkan pundak menggeser langkah, maka pukulan Kiau Lui mengenai pundaknya, namun badan Nyo-toakoh hanya tergeliat sedikit, sigap sekali ia sudah balas menyerang, "krak!" dengan sejurus tipu Hun-kin-coh-kut-hoat dari petilan Kim-kong-liok-yang-jiu, ia berhasil memelintir lengan orang sehingga tulangnya keseleo.

Ternyata gemboran Miao Tiang-hong menggunakan Say-cu-hiong-kang, perbawa gemborannya dapat menyedot sukma dan menggetarkan sanubari orang, Thiam-lam-su-hou hanya Kiau Lui seorang yang mempunyai dasar Iwekang paling tinggi, namun toh dia seperti disambar geledek dan terdiam dibuatnya, sudah tentu tiga saudara lainnya yang berkepandaian lebih rendah lebih celaka. Cambuk Kiau

Tian seketika jadi lemas menjuntai turun ke tanah, mukanya melongo seperti orang linglung, sementara Kiau Hong berteriak keras, memutar badan terus lari lintang pukang. Kiau Hun lebih celaka lagi, saking kaget ia menjublek seperti patung. Nyo-toakoh sendiri melatih lwe-kang dari aliran murni, tenaga dalamnya memang lebih tinggi dari mereka, mendengar gemboran keras itu, meski kaget, namun hatinya tidak menjadi gugup karenanya, malah dia berkesempatan mengebaskan kebutannya, sehingga selebar muka Kiau Hun berle-potan darah, sepasang matanya melotot keluar seperti biji mata ikan emas, dengan sendirinya Nyo-toakoh sudah berhasil membalas totokan potlot lawan tadi.

Waktu Kiau Lui angkat kepala, dilihatnya Hun Ci-lo sedang lari mendatangi, sementara dilihatnya pula seorang laki-laki pertengahan yang bermuka kereng bersikap gagah. Walau ia tidak kenal Miao Tiang-hong, melihat orang datang bersama Hun Ci-lo, ia insyaf bahwa dugaannya tentu tidak meleset. Betapa tinggi kepandaian Hun Ci-lo, Tiam-lam-su-hou cukup mengetahui, seorang Nyo-toakoh ditambah Hun Ci-lo terang mereka berempat bukan tandingan, apalagi ditambah Miao Tiang-hong yang lebih lihay.

Tiam-lam-su-hou sama dibesarkan dalam hutan belantara di Say-siang-pan-na, berjalan atau berlari dan memanjat pegunungan seperti berlelgang di jalan datar, lekas Kiau Lui berseru: "Lari!" Empat kakak beradik segera ambil langkah seribu, sekejap mata saja sudah tak kelihatan pula bayangan mereka.

Setelah mengalami pertempuran besar, tenaga Nyo-toakoh sudah terkuras habis, begitu musuh tangguh pergi, seketika ia tidak kuat bertahan lagi, badannya terhuyung hampir roboh, seperti api lilin yang dihembus angin lalu. "Huuah!" mulut terpentang, ia menyemburkan sekumur darah segar.

Tak sempat Hun Ci-lo mengejar Tiam-lam-su-hou, lekas ia memburu maju serta memayang badan Nyo-toakoh, berbareng merogoh keluar sebutir pil terus dijejalkan ke mulut Nyo-toakoh.

Seraut muka Nyo-toakoh pucat lesi, teriaknya melengking: "Tidak, ttidak mau..." Bilang tidak mau, tapi lantaran mulutnya terpentang, dengan mudah Hun Ci-lo jejakkan ke mulut orang malah, mau tidak mau ia harus menelannya.

"Itulah Som-ni-tay-bu-hoan buatan ayah angkatku Lau In-long, khasiatnya dapat menambah tenaga dalam dan memulihkan hawa murni dan semangat. Cici, bagaimana perasaanmu?"

Setelah istirahat sebentar, semangat Nyo-toakoh mulai pulih sebagian, mendadak ia dorong badan orang, jengeknya dingin: "Tidak perlu kau pura-pura mengambil hatiku dengan obatmu, siapa sudi menjadi cicimu?"

Tingkah kasar Nyo-toakoh sungguh di luar dugaan Hun Ci-lo, setelah terdorong mundur dua langkah, ia melongo sebentar, lalu katanya tertawa getir: "Walaupun aku bukan warga keluarga Nyo lagi, hubungan sesama famili dulu masih ada, aku memberi obat menyembuhkan luka-lukamu, memangnya perbuatanku malah salah?"

"Tanpa obatmu, aku tidak akan mati. Hehe, kau kira dengan memberi sedikit pertolongan, aku tidak akan menuntut kepadamu lagi?"

"Kau hendak menuntut apa atas diriku?"

"Ke mana Nyo Hoa kau sembunyikan? Anak itu adalah keturunan keluarga Nyo kami, tiada hak kau membawanya pergi, lekas serahkan dia kepadaku!"

Hun Ci-lo kaget, teriaknya: "Apa, kau, kau belum bertemu dengan Hoa-ji?"

"Jangan kau pura-pura pikun di hadapanku, apa bukan kau yang melakukan perbuatan dalam rumah batu itu?"

"Perbuatan dalam rumah batu apa?" tanya Hun Ci-lo meleng-gong.

Miao Tiang-hong maju mendekat, katanya: "Kami baru saja tiba, bahwasanya Ci-lo belum pernah melihat anaknya."

"Siapa kau?" tanya Nyo-toakoh mendelik.

"Bukankah dulu kita pernah bertemu satu kali?" jengek Miao Tiang-hong. "Kau tidak kenal kalau aku ini Miao Tiang-hong!"

Nyo-toakoh mendengus, ujarnya: "Kukira sih orang she Beng, ternyata kau ini she Miao. Gendak Hun Ci-lo terlalu banyak, memang sukar aku mengingatnya satu persatu."

Miao Tiang-hong gusar, "Mulutmu perlu disikat supaya tidak bicara kotor, kalau tidak..."

"Kalau tidak apa? Kau hendak bunuh dan menutup mulutku? Huh, kau melarang aku bicara, aku justru hendak omong. Hun Ci-lo, selanjutnya kularang kau memanggil 'Hoa-ji' segala, keponakanku tidak punya ibu romantis seperti kau yang gampang menjual cinta." Serasa tujuh lubang indra menguapkan uap putih saking marah Miao Tiang-hong dibuatnya, namun apa pula yang dapat ia lakukan menghadapi mulut orang yang centil.

Mendengar Nyo-toakoh menagih Nyo Hoa kepadanya, Hun Ci-lo mendapat firasat jelek, pikirannya jadi kacau balau dan bingung, mana sempat dia membalas mulut kotor orang? Di saat Nyo-toakoh mengomel panjang pendek, lekas ia berlari masuk ke dalam hutan mencari rumah batu yang dimaksud.

Tak tertahan amarah Miao Tiang-hong, bentaknya bengis: "Kau perempuan galak yang centil ini, lekas menggelinding! Seumpama tidak kubunuh kau mulutmu yang kotor itu perlu kugampar supaya rontok gigimu."

Walau dia membentak tidak menggunakan Say-cu-hiong, namun suaranya cukup menggetar dan membuat jeri nyali Nyo-toakoh. Melihat amarah Miao Tiang-hong lagi, ciut juga nyalinya bila Miao Tiang-hong betul-betul menggampar mulutnya. Tanpa berani membuka mulut lagi, tersipusipu ia tinggal pergi.

Segera Miao Tiang-hong memburu masuk ke dalam hutan juga, baru saja ia hendak bersuara memanggil Hun Ci-lo, terdengar suara Hun Ci-lo menjerit kuatir dan kaget: "Miao-toako, rumah batu ini sudah kutemukan lekas kau kemari, lekas!"

Lekas Miao Tiang-hong memburu ke arah datangnya suara, di dalam hutan ia menemukan rumah batu itu, begitu ia melangkah masuk ejan melihat tegas, seketika gugup dan gelisah juga ia dibuatnya.

Tampak Pok Thiau-tiau rebah di atas ranjang batu, kedua matanya terpejam, sekujur badannya ber-lepotan darah, entah mati atau masih hidup. Di bawah kakinya di atas tanah rebah sesosok mayat laki-laki, terang bahwa orang ini sudah lama meninggal.

Kata Hun Ci-lo: "Pok Thian-tiau seperti masih bernapas, Miao-toako, lekas kau periksa keadaannya, apakah dia masih bisa ditolong?"

Lekas Miao Tiang-hong meraba urat nadinya, seketika mencelos hatinya, ternyata Ki-keng-pat-meh Pok Thian-tiau sudah terluka parah, seumpama tabib Hoa Tho yang kenamaan di jaman Sam Kok hidup kembali pun takkan bisa mengobati luka-lukanya ini, apalagi ilmu pertabiban yang dipelajari Miao Tiang-hong hanya kulitnya saja.

"Miao-toako, bagaimana keadaannya?"

"Yang kita harapkan sekarang dia masih mampu berbicara beberapa patah kata." Segera Miao Tiang-hong merangkap dua jari serta menotok ke ulu hati Pok Thian-tiau, itulah totokan sementara yang dapat menimbulkan reaksi bergairah dan siuman sementara dari pingsannya, tak lama kemudian, Pok Thian-tiau mulai siuman dan membuka mata Karena belum pulih

kesadarannya, begitu membuka mata secara reflek tapak tangannya bergerak menepuk, tepat mengenai badan Hun Ci-lo yang memayang badannya, namun sedikit pun Hun Ci-lo tidak merasakan sakit apa-apa, hatinya semakin kuatir, katanya: "Aku adalah Hun Ci-lo, dia adalah Miao Tiang-hong, kami datang menolongmu."

Sesaat lamanya pandangan Pok Thian-tiau menjadi lambat laun seperti mulai sadar, katanya lemah: "Ling, bagaimana Ling-toako? Di, di mana dia?"

Hun Ci-lo mengangkatnya bangun berduduk, sehingga mata orang dapat melihat sesosok mayat yang menggeletak di atas tanah katanya: "Apakah dia itu Ling-toako?"

"Apa?" teriak Pok Thian-tiau gemetar. "Ling-toako sudah meninggal, aku, akulah yang menyeretnya dalam malapetaka ini." Seketika matanya mendelik, kembali ia jatuh pingsan.

Cepat tapak tangan Miao Tiang-hong menempel di punggung orang, dengan kemurnian Thay-ceng-khi-kang membantu menyalurkan hawa murninya ke seluruh badan orang, panggilnya lirih di pinggir kuping orang: "Pok-heng, sadarlah! Omongan apa yang perlu kau pesan kepada sutemu, lekas katakan kepadaku!"

Waktu hendak berpisah di Pak-bong-san tempo hari Toan Siu-si ada menjelaskan, bahwa Pok Thian-tiau dia titipkan kepada seorang teman she Ling untuk dijaga dan dirawatnya, katanya puluhan tahun yang lalu orang she Ling ini pun seorang pendekar kelana di bilangan lima propinsi daerah barat daya, Toan Siu-si pernah memberi tahu, namanya adalah Ling Hong-ciang, Kepandaian silatnya kalau tidak setanding tentu lebih tinggi dari Toan Siu-si sendiri. Karena ilmu silat orang amat tinggi maka Toan Siu-si tidak kuatir menitipkan suhengnya kepadanya, meskipun Tiam-lam-su-hou mengeroyoknya pun bukan tandingannya. Kenapa orang mati tanpa kelihatan sebab musababnya?

Timbul rasa curiga Miao Tiang-hong, maka sambil mengurut dan memijit badan Pok Thian-tiau bantu melancarkan darah dan memusatkan hawa murninya, ia amat-amati keadaan kematian Ling Hong-ciang. Setelah diperiksa dengan teliti barulah didapati bahwa Thay-yang-hiat di pelipis Ling Hong-ciang kelihatan merembeskan hawa hitam dan mencucurkan setitik darah hitam pula, lubang lukanya sebesar batang jarum. Pikir Miao Tiang-hong: "Ternyata kematian-nya karena sambitan jarum beracun, namun Tiam-lam-su-hou biasanya tidak pernah pakai senjata rahasia." Lalu ia tanya kepada Hun Ci-lo: "Kabarnya Loak-jiu-koan-im Nyo-toakoh seorang ahli menyambit hiat-to orang dengan Bwe-hoa-ciam, apa benar?"

"Ya, Bwe-hoa-ciam yang dia gunakan lembut sebesar bulu kerbau, waktu disambitkan tiada suara tak berbau, yang diarah khusus hiat-to di badan lawannya. Gelar Loak-jiu-koan-im yang dia dapatkan, sebagian besar lantaran ilmu senjata rahasianya yang lihay itulah. Tapi apa yang kutahu bahwa Bwe-hoa-ciamnya tidak beracun."

"Apakah tidak mungkin orang she Ling ini terbunuh oleh Bwe-hoa-ciam yang sudah terendam racun?"

"Tidak mungkin, keluarga Nyo mereka terlalu pandang gengsi dan nama keluarga, sejak warisan leluhur mereka melarang anak cucunya menggunakan senjata rahasia berbisa. Apalagi dia menantu keponakan Su-hay-sin-liong Ki Kian-ya. Ki Kian-ya mengutamakan sepak terjang terang-terangan, tidak mungkin dia berani menggunakan jarum beracun."

Miao Tiang-hong menepekur: "Lalu siapakah yang membunuh Ling Hong-ciang dengan jarum beracun?"

Tengah mereka bercakap-cakap, Pok Thian-tiau kebetulan siuman, agaknya ada mendengar percakapan tadi, maka segera ia buka mulut: "Musuh, musuh adalah Tiam-lam-su-hou dan seorang Tosu busuk!" Agaknya saluran tenaga Thay-ceng-khi-kang Miao Tiang-hong yang menyadarkan pikiran dan menambah semangatnya, namun suaranya rada berat dan kedengaran terbenam dalam tenggorokan-nya.

Terpaksa Miao Tiang-hong tempelkan telinganya ke mulut orang, tanyanya: "Siapakah Tosu busuk itu?"

"Aku hanya tahu dia adalah Tosu busuk dari Khong-tong-pay," sahut Pok Thian-tiau.

Melihat orang segera bakal putus nyawa, lekas Hun Ci-lo bertanya: "Di manakah Hoa-jiku?"

Dengan megap-megap dan suara lirih seperti bunyi nyamuk Pok Thian-tiau menjawab: "Hoaji, dia, dia..." Tenaganya habis dan tak kuasa meneruskan kata-katanya pula.

Lekas Miao Tiang-hong bantu mengurut dada orang untuk mengurangi penderitaannya sebelum ajal, katanya: "Tidak perlu kau jelaskan panjang lebar, cukup asal kau jawab dengan ya atau tidak. Bagaimana Hoa-ji? Digondol pergi Tiam-lam-su-hou?"

Setelah napasnya sedikit tenang, Pok Thian-tiau pentang mulut, pelan dan lirih sekali tercetus jawaban: "Bukan..."

"Jadi Tosu busuk dari Khong-tong-pay itu?" tanya Hun Ci-lo. Lalu ia tempelkan telinganya untuk mendengar jawaban, namun suara Pok Thian-tiau lebih lemah pula, namun Hun Ci-lo masih bisa dengar jawabannya tetap 'bukan'.

Gelisah dan kuatir Hun Ci-lo dibuatnya, terpaksa ia bertanya pula: "Lalu, di mana Hoa-ji, dia, bagaimanakah keadaannya?" Setelah pertanyaan dia lontarkan baru dia ingat Pok Thian-tiau sudah dalam keadaan sekarat, mana bisa menjelaskan pengalaman Nyo Hoa.

Tak kira, di saat Hun Ci-lo merasa was-was dan jantung berdebar, "Huuuaah!" Pok Thian-tiau mendadak muntahkan darah segar, sahutnya: "Masih...", walau lemah suaranya, tapi jauh lebih keras dan jelas dari tadi.

Kaget dan girang pula Hun Ci-lo, cepat ia payang badan orang duduk lebih enak, katanya: "Istirahatlah dulu nanti dilanjutkan..." Tiba-tiba terasa tangannya meraba badan orang yang sudah mulai dingin, saking kaget Hun Ci-lo berjingkrak, waktu ia tegasi, kelopak mata Pok Thian-tiau sudah terpejam dan bibirnya masih sedikit terbuka. Kejadian berlangsung dalam waktu singkat, tahu-tahu jiwa orang sudah mangkat.

Ternyata untuk bisa bertahan sementara waktu, untuk menjelaskan keadaan Nyo Hoa, Pok Thian-tiau mengigit lidahnya sendiri untuk membangkitkan rasa dan sakit dan menggairahkan semangatnya. Sayang luka-lukanya teramat berat, usahanya tetap sia-sia belaka. Hun Ci-lo amat sedih, katanya:

"Tidak pantas aku mengajukan pertanyaan kepadanya, jiwanya malah melayang lebih cepat!"

"Ki-keng-pat-mehnya sudah luka, seperti lentera yang kehabisan minyak, sekuat tenaga aku sudah berusaha menolongnya, paling hanya mempertahankan sisa tenaganya saja. Tidak perlu kau sedih. Tugas kita yang terpenting, ialah lekas mengebumikan jenazahnya."

Hun Ci-lo manggut-manggut tanpa bersuara, waktu ia melongok ke luar, cuaca sudah mulai petang, magrib mendatang, sebentar lagi tabir malam akan menyelimuti alam semesta.

"Biar malam ini kita buatkan sebuah peti mati, besok baru gali liang lahat dan mengubur jenazahnya," demikian ujar Miao Tiang-hong.

Dalam rumah batu itu masih ada sisa makanan, kapak, cangkul, sangkur dan lain-lain serba lengkap. Setelah makan malam sekadarnya, malam itu mereka menebang pohon dalam hutan, serta dibuatnya peti mati yang sederhana. Hari kedua mereka lantas mengubur jenazah Ling Hong-ciang dan Pok Thian-tiau dalam satu liang lahat.

Sebelum meninggalkan rumah batu, dengan jarinya Miao Tiang-hong menulis di atas dinding, di mana jarinya menggores, kapur sama rontok berhamburan. Tertulislah enam belas huruf besar yang berbunyi:

Pok-heng mengalami bencana, untuk tahu duduknya perkara, lekaslah pulang ke rumah, kami menunggu di gedung rumahmu!

"Tulisan ini kau tinggalkan untuk Toan Siu-si? Masa kau tahu dia bakal kemari atau tidak?" tanya Hun Ci-lo.

"Toan Siu-si cukup cerdik dan cekatan, begitu di sarangnya tidak menemukan Tiam-lam-su-hou, tentu Cepat dia menyusul pulang. Seumpama tidak bisa segera pulang, tulisanku ini, supaya dia tahu bahwa kita berdua pernah datang kemari."

"Ya, yang dapat menulis di dinding batu dengan jari-jari tangannya dalam jaman ini hanya beberapa orang belaka, tanpa kau bubuhkan tanda tanganmu, tentu dia sudah tahu akan maksudmu. Toan Kiam-ceng mengharap dia pulang, tindakanmu ini sekaligus bisa dilaksanakan bersamaan."

Kata Miao Tiang-hong tertawa: "Bicara soal Toan Kiam-ceng, aku malah kuatir Bu Cheng tidak mampu mengatasi dia. Urusan di sini sudah selesai, marilah lekas pulang saja."

Hun Ci-lo tertawa getir, ujarinya: "Gelombang yang satu belum reda, gelombang yang lain sudah timbul pula Setelah pulang kita harus siap membantu mereka berdua menuntut balas."

Melihat orang masgul dan murung, Miao Tiang-hong segera menghiburnya: "Sebelum ajal Pok Thian-tiau masih sempat mengatakan 'masih baik', tentunya Hoa-ji tidak terjatuh ke tangan orang jahat."

Hun Ci-lo menghela napas, katanya manggut-manggut: "Semoga begitulah."

"Toan Siu-si mungkin tahu siapa Tosu busuk dari Khong-tong-pay itu, setelah dia pulang kita bisa tanya kepadanya. Asal bisa mendapat bahan penyelidikan, tidak sukar untuk mengusutnya."

"Miao-toako, tak usah kau kuatirkan diriku, tidak menemukan Hoa-ji memang hatiku amat sedih dan kuatir, tapi selama hidup ini aku sudah biasa bergelimang dalam kesengsaraan. Setelah pulang, boleh kau tumpahkan seluruh perhatianmu bantu Bu Toan berdua menuntut balas saja."

"Kita pulang demikian cepat, tentu mereka pun tidak menduga. Beberapa hari ini tentunya mereka tidak mengalami kejadian apa-apa yang perlu dikuatirkan. Yang ku-kuatirkan malah entah kapan SaMi-wan baru akan kembali ke Tayli."

Miao Tiang-hong mengira Bu Toan kakak beradik tidak akan membuat kericuhan, justru rekaannya meleset sama sekali. Kesulitan memang tidak datang dari pihak Toan Kiam-ceng, adalah mereka berdua kebentur suatu peristiwa yang tak terduga sebelumnya.

Setelah Miao dan Hun berangkat, mereka kakak beradik lantas minta orang tua itu ajak mereka tamasya. Kota pegunungan seperti Tayli meliputi daerah yang tidak begitu luas, cukup dua hari saja sudah mereka jelajahi semuanya, sampaipun segala pelosok kota sudah pernah mereka datangi, terutama mereka amat perhatikan situasi gedung kediaman panglima tertinggi penguasa perbatasan itu.

Hari ketiga, hari di mana Miao dan Hun berdua pulang dari Tiam-jong-san, kedua kakak beradik ini kembali ajak si orang tua itu melancong ke luar kota, tujuannya adalah Koan-im-am, suatu tempat tamasya yang termasyhur pula di Tayli. Koan-im-am di mana-mana bisa ditemukan, namun Koan-im-am di Tayli ini lain dari yang lain, seluruh bangunan biara kecil ini dibangun di atas sebuah batu besar, maka dinamakan pula Toa-ciok-am.

Si orang tua segera memberi penjelasan: "Koan-im-am ini dinamakan pula Toa-ciok-am, ada pula ceritanya mengenai kuil ini. Konon pada jaman dahulu kala, ada serombongan perampok hendak mengganas di Tayli, Koan-im Posat segera menjelma seorang perempuan tua, memanggul batu besar ini, keruan para perampok itu amat heran dan kaget. Kata Koan-im: 'Usiaku sudah lanjut hanya bisa memanggul batu sekecil ini pemuda-pemuda di kota sering memanggul batu yang puluhan kali lebih besar dari ini.' Mendengar kata-katanya ini kawanan perampok itu menjadi jeri dan tak berani masuk kota, akhirnya melarikan diri. Cerita ini diberi judul yaitu Pak-ciok-co-ping (memanggul batu membendung rampok), sudah tentu hanya dongeng orang-orang dulu kala, tidak bisa dipercaya akan kebenarannya."

"Meski hanya dongeng yang lucu, namun cukup menyenangkan dan berarti," kata Bu Cheng.

Di samping batu besar itu terdapat sebuah aliran sungai yang bening airnya, di atas sungai kecil melintang sebuah jembatan, langsung menembus ke depan pintu kuil. Bu Toan tertawa: "Ayolah, maju lebih lanjut, kita lihat-lihat keadaan di dalam!"

"Sebetulnya ruang pemujaan di dalam tiada sesuatu yang bisa dipandang," ujar si orang tua.

"Kamar samadi yang ditempati para nikoh, para pelancong dilarang masuk, kita hanya bisa menyulut dupa bersembahyang di hadapan pemujaan Koan-im. Cuma di luar kuil terdapat sebuah taman kecil, di mana ditanam beberapa macam kembang teh yang aneh bentuknya, orang-orang pelancongan bisa istirahat di sana dan sekedar menikmati teh hasil petikan setempat. Sayang sekarang belum musimnya memetik teh kembang itu."

"Toa-ciok-am adalah salah satu tempat pariwisata di Tayli, setelah tiba di sini, marilah masuk melihat-lihat, minum teh pun baik juga."

Waktu itu mereka sedang beranjak di atas jembatan hendak masuk ke kuil, sekonyong-konyong terdengar suara percakapan dua orang. Seorang berkata: "Sa-hwesio sudah pulang, apa kau tahu?"

Seorang yang lain menyahut: "Apa benar? Kapan dia pulang?"

"Kabarnya kemarin malam. Ha, kesempatan kita lebih banyak pula setelah Sa-hwesio pulang."

"Kesempatan baik apa?"

"Memangnya kau belum tahu? Begitu dia kembali, Han-ciangkun segera akan mengerahkan pasukan menyerbu ke Say-jwan. Semula Han-ciangkun seorang sipil soal perang tentu bukan keahliannya, memangnya dia tidak akan mengandal tenaga Sa-hwesio?"

Suara percakapan kedua orang ini amat lirih, namun Bu Toan berdua, orang yang pernah melatih silat, pendengarannya teramat tajam, setiap patah kata mereka dapat didengarnya dengan jelas. Tergerak hati Bu Cheng, pikirnya: "Sa-hwesio yang mereka singgung, apakah Sa Mi-wan?"

Kedua orang itu masih bercakap-cakap lebih lanjut, terdengar seorang yang lain bertepuk sambil berjingkrak kesenangan, katanya: "Benar, Sa-hwesio adalah orang andalan Han-ciangkun, kita bisa minta dia memberi tugas kepada kita."

"Memangnya, tapi aku tidak ingin tugas baik apa-apa, cukup asal bisa disertai tugas mengurus ransum saja, sisa hidupku di hari tua tentu takkan melarat lagi."

Waktu mereka bicara sampai di sini, Bu Toan bertiga kebetulan sudah turun dari undakan batu jembatan dan memasuki kuil. Begitu melihat si orang tua dari keluarga Toan ini, kedua orang itu segera menghentikan percakapan mereka, tanpa berjanji sama berdiri sambil bersentuh pundak, sapanya tertawa "Toan-kongkong, angin apa yang menghembusmu kemari, apa Siau-ong-ya baik-baik?"

Si orang tua tertawa, katanya: "O, kiranya Kek-toaya dan Kim-toaya, hari ini kalian pun sedang mencari angin menghibur diri ya" "Ah, hanya mencari hiburan saja setelah sibuk selama ini. Dua orang ini..."

"Mereka kakak beradik adalah sanak jauh dari keluarga istana, beberapa hari yang lalu baru datang."

"Selamat bertemu, selamat bertemu," segera orang she Kek menyapa lebih dulu. "Kongcu she apa?"

"Aku she Bun," sekenanya Bu Toan menyebut nama palsu, meski orang tua itu melengak heran, namun dia cukup pengalaman, sudah tentu dia pun diam saja.

"Aku bernama Kek Cin-jay, dia ini temanku bernama Kim Kong-to."

Segera Kim Kong-to menyambung bicara: "Kami sering keluar masuk Onghu (istana), kalian berdua mungkin baru pertama kali bertandang ke sanak famili ini?"

"Ya, baru sekali ini kemari," sahut Bu Toan.

"Tak heran sebelum ini kami belum pernah melihatmu," demikian kata Kim Kong-to pula "Kalian baru datang, semestinya kami menyambut sebagai tuan rumah. Tentunya kalian belum sempat menjelajah seluruh Tayli, kalau sudi, aku bisa temani kalian tamasya ke mana saja."

Baru saja Bu Toan hendak menampik secara halus, tak nyana Bu Cheng sudah menyela lebih dulu, "Bagus sekali, Kim-siansing tinggal di mana, setelah sampai di kota segera kami mencarimu."

Kim Kong-to mengeluarkan kartu nama, katanya: "Dengan Kek-heng aku tinggal satu rumah, di belakang gang rumah balai kota sebelah kiri mengarah sinar matahari."

Bu Cheng menyambut kartu nama orang, katanya: "Dua hari lagi pasti aku datang bersama eng-kohku."

Kek Cin-jay segera menimbrung: "Sebetulnya kami hendak bertandang ke Onghu, namun dua hari belakangan ini ada tugas-tugas dinas, mungkin besok lusa baru bisa ke sana. Harap Toan-kong-kong, Bun-kongcu dan nona Bun suka sampaikan salam kami kepada Ongya."

"Tuan-tuan amat sibuk, silakan saja tidak usah sungkan," ujar si orang tua.

"Sebetulnya sih bukan urusan penting, cuma kebetulan kemarin Sa-ciangkun kembali, kabarnya lusa dia akan berangkat pula, maka besok kami harus menemuinya lebih dulu," demikian Kim Kong-to mengada-ada.

Sengaja bertanya Bu Toan: "Sa-ciangkun yang mana sih?"

"Tentunya Sa-ciangkun utusan dari kota raja yang bertugas membantu Han-ciangkun, familimu Toan-ongya kenal baik dengan beliau."

Tidak luput dari dugaan Bu Cheng, Sa-ciangkun yang mereka sebut-sebut ini memang bukan lain Sa Mi-wan adanya.

"Benar," sela si orang tua, "dua hari yang lalu Siau-ong-ya pernah membicarakan dia."

"Oya," timbrung Kek Cin-jay, "kabarnya Siau-ongya kalian suka berlatih silat, tentu amat cocok dengan Sa-ciangkun."

"Siau-ongya hanya suka berlatih untuk menyehatkan badan saja," ujar si orang tua, "mana berani bikin capai Sa-ciangkun apalagi Sa-ciangkun sedang sibuk?"

"Kalau begitu biar Sa-ciangkun mengundang guru silat untuk mengajar dia bagaimana?" kata Kim Kong-to. "Oh, ya, hampir saja aku lupa, besok malam Han-ciangkun mengadakan perjamuan, Sa-ciangkun sebagai ketua penyelenggara, entah Siau-ongya kalian ada terima undangan tidak?" , "Tidak," sahut si orang tua. "Wah, kemungkinan si pembagi kartu undangan teledor, setahuku Han-ciangkun ingin berdekatan dengan Siau-ongya kalian, kalau Siau-ongya sudi hadir dalam perjamuan besok malam, tentu Han-ciangkun akan menyambutnya dengan senang hati. Biar nanti kuberitahu supaya mereka lekas mengirim undangan."

"Terima kasih akan kebaikan Kim-toaya," ujar si orang tua. "Cuma Siau-ongya kami biasanya tidak suka main peradatan, kukira tidak usahlah." Dengan tidak sabar lalu ia minta diri dan berpisah dengan mereka.

Setelah keluar dari Toa-ciok-am, berkata Bu Cheng tertawa: "Toan-kongkong, siapakah kedua orang ini, agaknye kau membenci mereka."

"Dua orang ini sepasang penjilat pantat orang, kerjanya selalu keluar masuk rumah orang mencari gara-gara dan obyek pemerasan, dari kalangan kelas tinggi sampai tukang masak di dapur dikenalnya dengan baik. Sering pula dia berkunjung ke Onghu kami, setiap kali berhadapan dengan mereka Siau-ongya tentu pusing kepala"

"Dua mestika seperti itu, tak heran kau amat sebal berhadapan dengan mereka," demikian ujar Bu Toan tertawa

"Jangan singgung pula dua keparat penjilat itu," ujar si orang tua, "apa kalian ingin ke Ouwtiap-cwan lagi?"

"Waktunya sudah tidak keburu lagi, pulang sajalah," kata Bu Cheng.

Setiba di Onghu, matahari belum terbenam, Toan Kiam-ceng sedang latihan silat di taman bunga

Berbisik Bu Cheng: "Jangan mengusik dia." Lalu ia seret eng-kohnya sembunyi di belakang gunung-gunungan palsu.

Dilihatnya Toan Kiam-ceng sedang memainkan Su-ping-kun. Su-ping-kun merupakan ilmu silat pukulan paling umum dipelajari orang. Sesuai dengan namanya permainannya mengutamakan ketenangan dan keseimbangan pada empat penjuru angin.

Walau ilmu pukulan biasa yang paling umum, namun ayunan tangan dan tendangan kaki Toan Kiam-ceng selalu mengeluarkan deru angin. Maka terdengarlah suara "krak" sekali pukul Toan Kiam-ceng menghantam putus sebatang pohon sebesar lengan anak kecil.

Tak tertahan Bu Cheng berseru memuji, sementara dalam hati berpikir: "Lwekang ajaran silat yang ditinggalkan Thio Tan-hong ternyata memang luar biasa, sayang dia tidak mendapat petunjuk guru kenamaan, lwekang tingkat tinggi yang dia pelajari tidak bisa ia manfaatkan."

Cepat Toan Kiam-ceng melompat mundur dan menghentikan latihannya, katanya tertawa: "Ternyata kalian sudah pulang, kebetulan aku ingin mohon petunjuk kalian. Entah kenapa setiap kali aku latihan ilmu pukulan ini, selalu tidak bisa kulancarkan dengan wajar dan sempurna."

"Waktu kau menarik diri menghentikan latihan, apakah kau merasa napas memburu dan jantung berdetak keras?" tanya Bu Cheng.

"Omonganmu memang benar," seru Toan Kiam-ceng girang. "Setelah latihan ilmu pukulan ini, memang kekuatanku tambah lipat ganda, cuma tidak bisa bertahan lama."

"Mari kau coba dengan cara begini mengerahkan hawa mumi." Lalu Bu Cheng menjelaskan pokok dasar ajaran mengatur napas dan mengerahkan hawa murni.

Sementara di samping diam-diam Bu Toan mengeluh dan mengerut kening, pikirnya: "Adik Cheng memang tidak tahu urusan, semula aku hendak membujuknya supaya menjauhi Toan Kiam-ceng, dia malah bergaul demikian eratnye."

Toan Kiam-ceng mempraktekkan menurut petunjuk, menarik napas lalu mencelat tinggi beberapa kaki, sekaligus ia lancarkan pukulan berantai dari jurus-jurus Su-ping-kun, benar juga

terasa lebih enteng gampang dan cekatan tanpa menemukan kesulitan ia berhasil menyempurnakan latihan jurus ini.

"Bagaimana?" tanya Bu Cheng tertawa.

Girang Toan Kiam-ceng, katanya: "Nona Bu, kau memang guruku yang lihay, jurus ini selama beberapa bulan kulatih selalu gagal, setelah mendapat petunjukmu tadi, agaknya memperoleh kemajuan."

"Bicara soal lwekang, yang kutahu hanya kulitnya saja. Pokok dasar ajaran Thio Tan-hong dapat menjadikan Su-ping-kun yang paling umum dari tingkat rendah sebegitu lihay dan sempurna, dapatlah dinilai dari kebiasaannya itu menjadi sedemikian mendalam dan luas maknanya, itulah ilmu tingkat tinggi yang jarang bisa ditemukan. Sayang aku sendiri pun hanya paham kulitnya saja, sampai di mana intisari dan lika-liku kesempurnaannya, aku tak bisa menjelaskan. Cuma ilmu pukulan tingkat tinggi seperti ini harus dilandasi oleh lwekang tingkat tinggi pula, barulah bisa mencapai titik puncaknya. Untuk melatih lwekang tingkat tinggi, kau harus tunggu pamanmu pulang. Dia patut menjadi gurumu."

"Sekarang belum aku mencapai tingkatan yang lebih tinggi, yang kuperlukan hanyalah pokok dasar permulaannya saja, harap nona Bu suka bermurah hati memberi petunjuk."

"Petunjuk aku tidak berani memberikan. Kalau kau ada selera, bolehlah aku belajar bersama kau saja."

"Bagus sekali kalau begitu, ajaran apa yang ingin kau coba?"

"Marilah kita bermain petak, cuma mata tak usah ditutup. Tangkaplah aku, asal dapat kau menyentuh ujung jariku, anggaplah kau yang menang."

Setengah ragu setengah percaya Toan Kiam-ceng dibuatnya, pikirnya: "Kalau sampai benar-benar membekuk dia, ah, rada sungkan juga!"

Seperti dapat meraba isi hati orang, segera Bu Cheng menambahkan sambil tertawa: "Tidak usah sungkan dan takut menangkap aku, yang harus kau latih adalah permulaan ajaran ginkang, meski kau dapat menangkap aku, aku tidak akan salahkan kau."

"Baik, biarlah sekarang aku mulai!" Sembari bicara, Toan Kiam-ceng pentang kedua tangan terus menubruk maju, terlihat bayangan orang berkelebat, tahu-tahu ia menubruk tempat kosong.

Bu Cheng kembangkan gerakan tubuh Mengitari Pohon Menyelinap Rumpun Kembang, seolah-olah kupu-kupu yang menari-nari di atas kelompok kembang mekar, dari satu hinggap dan lompat ke kuntum kembang yang lain, jangan kata badan orang, ujung pakaiannya saja ia tidak mampu menyentuhnya.

Toan Kiam-ceng menyedot hawa, sesuai petunjuk yang diberikan Bu Cheng tadi ia menggerakkan hawa murni ke pusarnya, mengikuti gerak-gerik badan orang ia main tubruk dan sergap dengan kencang, keadaan rada mending, beberapa kali hampir saja ia berhasil menyentuh ujung baju orang, namun tetap dapat dihindari olehnya. Melihat kemajuan orang yang pesat tak terasa Bu Cheng berseru memuji: "Kau memang pintar, jauh lebih maju sudah."

Mendapat pujian orang seketika bergairah semangat Toan Kiam-ceng, langkah kakinya dipercepat ia mengejar dengan kencang. Sekonyong-konyong dilihatnya bayangan badan Bu Cheng berpecah menjadi dua, dari dua kembali berubah jadi empat dan begitulah seterusnya dalam sekejap saja, empat penjuru angin berlapis-lapis bayangan bentuk badan Bu Cheng melulu. Semakin lama pandangan Toan Kiam-ceng menjadi kabur dan pusing tujuh keliling, namun betapa pun ia sudah berusaha tetap sia-sia menyentuh ujung baju orang. Tak tertahan Toan Kiam-ceng berseru: "Nona Bu, sekarang aku tunduk kepadamu!"

Bertaut alis Bu Toan, tak habis mengerti kenapa adiknya tak segan-segan memainkan Toan Kiam-ceng.

Saking lelah dan kehabisan tenaga keringat membasahi seluruh badan Toan Kiam-ceng, napas pun ngos-ngosan, karena pakaian basah kuyup terpaksa ia minta maaf dan mengundurkan diri untuk ganti pakaian.

Bu Toan kurang senang, setelah Toan Kiam-ceng pergi segera ia tegur adiknya: "Moaymoay, kau mengagalkan diri di hadapannya, apa sih maksudmu?"

Bu Cheng tertawa ujanya: "Rahasia alam sekarang belum boleh dibocorkan, sebentar malam baru kuberi tahu kepadamu. Tuh orang tua itu mendatangi, jangan kita bicarakan hal itu pula."

Orang tua itu mengundang mereka makan malam. Malam itu setelah menemani mereka makan siang-siang Toan Kiam-ceng masuk kamar dan pergi tidur.

Bu Toan tidur di kamar buku yang terletak di bilangan luar, teringat bahwa jejak musuh besar sudah diketahui namun Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo belum kunjung pulang, kalau mengulur waktu mungkin mendatangkan kesulitan, tak terasa hatinya gundah dan was-was tak bisa tidur. Kira-kira kentongan kedua sudah lewat, tengah Bu Toan merasa tidak tentram, tiba-tiba didengarnya suara "Tbk" ada orang mengetuk pintu di luar.

"Siapa?" bentak Bu Toan dengan suara berat lirih.

Terdengar orang cekikikan geli di luar pintu, katanya: "Koko, apa kau sudah lupa urusan yang hendak kuberitahu kepadamu?"

Bu Toan, membuka pintu menyuruh adiknya masuk, kata Bu Cheng tertawa: "Koko, aku berlatih silat sama Toan Kiam-ceng, tentunya kau kurang senang bukan?"

"Syukur kalau kau tahu, kita kemari untuk menuntut balas bagi ayah bunda, berteduh di rumah keluarga Toan, untuk menghindari segala kesukaran masih belum tentu bisa, kau malah hendak menyeretnya ke dalam kesukaran ini."

"Maksudku justru untuk mengurangi kesulitan malam ini, kalau tiada kesulitan, berarti memperlancar kita untuk menuntut balas bukan!"

Bu Toan melengak, tanyanya: "Apa sih maksudmu?"

"Tentunya Siau-ong-ya sekarang sudah tidur pulas, sebelum terang tanah besok takkan bangun."

Baru sekarang Bu Toan mengerti, katanya: "O, jadi maksudmu secara diam-diam kita bisa pergi membunuh musuh besar itu?"

"Tidak salah, kalau segala sesuatunya bisa lancar, sebelum kentongan ke lima, kita tentu sudah kembali."

"Kalau menemui kesulitan?" "Aku sudah menuliskan sepucuk surat ini, kukatakan bahwa kita ada urusan penting harus segera meninggalkan sini, harap Toan Kiam-ceng memaafkan kepergian kita tanpa pamit. Sudah tentu aku mengharap sebelum Toan Kiam-ceng melihat surat ini, kita sudah kembali lebih dulu."

"Kalau begitu, jadi kau siap gugur di medan laga!" ;

"Aku tahu, mengandal kepandaian kita berdua, belum tentu dapat membunuh Sa Mi-wan, sudah tentu lebih baik menunggu paman Miao kembali. Tapi besok lusa Sa Mi-wan harus meninggalkan Tayli, besok malam dia harus hadir dalam perjamuan perpisahan Han-ciang-kun itu, kalau ingin turun tangan malam inilah kesempatan paling baik! Koko, apa kau takut mati?"

Mendidih darah Bu Toan, katanya: "Dendam orang tua mana boleh tidak dibalas! Bicara terus terang, aku memang sudah siap malam ini membunuh Sa Mi-wan, cuma aku tidak ingin kau ikut menyerempet bahaya ini."

"Kita adalah saudara kandung yang dilahirkan satu ayah satu ibu, membalas dendam orang tua, putra putrinya punya kewajiban yang sama, mana boleh kau tidak ijin aku pergi? Seorang diri, bukankah kau lebih berbahaya?"

Bu Toan tahu tekad Bu Cheng, katanya: "Baik, marilah kita berangkat bersama. Cuma gedung Han-ciangkun itu tidak kecil, untuk mencari Sa Mi-wan di tempat seluas itu, mungkin bukan urusan gampang."

"Kau lupa kedua laki-laki penjilat tadi? Untuk menemukan Sa Mi-wan terpaksa harus memperlambat mereka berdua." Setelah matang perundingan kakak beradik, segera mereka ganti pakaian, secara diam-diam mereka keluar dari bilangan Onghu.

Sejak kembali dari Toa-ciok-am, Kek Cin-jay dan Kim Kong-to sedang ribut merundingkan cara bagaimana besok menemui Sa Miwan mohon diterima sebagai pembantu, mereka sama mengajukan buah pikirannya, semakin runding semakin bersemangat, meski hari sudah larut malam, mereka masih belum tidur.

Mereka sedang ngobrol di atas ranjang, pelita sudah dipadamkan, di saat mereka bicarakan rencana masing-masing, daun jendela tiba-tiba terpelebar, Kek Cin-jay berseru heran: "Eh, daun jendela terbuka sendiri?"

Kim Kong-to kaget, serunya: "Tidak benar, seperti ada orang..." Belum habis ucapan mereka, tiba-tiba terasa tengkuk mereka dingin, tahu-tahu sudah diseret turun dari atas ranjang. Dalam malam gelap tak bisa melihat, namun mereka tahu bahwa senjata tajam sudah mengancam leher mereka.

Saking kaget dan takut serasa arwah copot dari badan kasarnya, nyali Kim Kong-to rada besar sedikit, katanya gemetar: "Tay-ong ampun, aku, kami orang-orang rudin yang tak punya apa-apa."

Bu Toan mengeraskan suaranya menjadi serak dan sumbang, katanya: "Siapa ingin uangmu, namun kalau kalian tidak menurut petunjukku, awas jiwa kalian!"

Rada lega hati Kim Kong-to, cepat katanya: "Silakan Tay-ong memberi perintah, asal dapat siaujin lakukan, tentu kubereskan dengan baik."

Bu Cheng menyulut api, katanya dingin: "Jangan angkat kepala, dengarkan petunjuk." Sebetulnya mereka sudah mengenakan kedok hitam, namun untuk menjaga kemungkinan dikenali, maka sedikit pun tak berani gegabah.

Kakak beradik membagi diri kedua samping. Kek dan Kim disuruh duduk berhadapan menyanding meja. Saking takut dan gemetar, mata mereka terpejam dan menunduk tak berani sembarang bergerak.

Bu Toan mengeluarkan kertas dan alat tulis, masing-masing dibagi satu lembar di hadapan mereka, katanya: "Kalian masing-masing menggambar sebuah peta keadaan gedung Hanciangkun, tempat kediaman Sa Mi-wan harus kalian beri tanda khusus!"

Terpaksa Kek dan Kim menurut saja, tak lama kemudian masing-masing sudah menggambar peta yang diperlukan, Bu Toan lantas mencocokkan kedua gambar itu satu sama lain, meski ada sedikit perbedaan, namun sebagian besar bentuknya sama, tanda khusus yang dicantumkan dalam peta itu letaknya sama.

Mereka menggambar pada dua sisi meja yang berhadapan, kalau toh gambarnya hampir mirip, Bu Toan berdua lega hati dan percaya bahwa gambar peta ini tentu tidak palsu.

Setelah menyimpan gambar peta itu, berkata Bu Toan: "Kalian dengar, kalau kalian membocorkan kejadian malam ini, meja ini menjadi contoh bagi kalian." Di mana tapak tangannya membacok, ujung meja seketika pecah dan jatuh berhamburan! Semakin gemetar dan takut Kek dan Kim dibuatnya, muka pucat lesi, sahutnya tergagap: "Kami tidak berani."

"Memangnya kau berani!" je-nek Bu Toan. Ia ulur tangan menotok jalan darah mereka, dua belas jam kemudian baru hiat-to yang tertotok ini akan terbuka sendiri.

Malam itu cuaca gelap angin menghembus santer, saat paling baik bagi orang berjalan tengah malam. Tanpa diketahui setan dan tidak dipergoki malaikat, Bu Toan berdua menyelundup masuk ke Ciangkun-hu, waktu itu kira-kira tepat kentongan ke tiga. Rumah kediaman Sa Mi-wan terletak di pojok belakang taman bunga, sesuai petunjuk gambar peta mereka terus menyelundup masuk ke sana, dengan mudah mereka menemukan tempat tujuan.

Rumah ini terletak di ujung taman paling belakang dan menyendiri, sekelilingnya dipagari gunung-gunungan palsu dan tanah kosong yang cukup lebar. Mungkin Sa Mi-wan terlalu mengagalkan kepandaian silat sendiri, di luar rumahnya tak kelihatan ada tentara penjaga

Bu Cheng girang, katanya: "Sungguh kebetulan malah, tak perlu bikin kaget lain orang, agaknya memang sudah kodrat bangsat itu akan mampus di tangan kita!"

"Keparat itu murid ajaran Siau-lim, ilmu silatnya lihay, jangan kau gegabah," bujuk Bu Toan.

"Aku mengerti. Semoga ayah bunda di alam baka melindungi kita berdua. Tidak perlu kita pikirkan hal tetek bengek, ayolah masuk!" ajak Bu Cheng tidak sabaran.

Tidak sukar mencari kamar tidur Sa Mi-wan dalam bangunan rumah tunggal ini, tampak sebuah kamar, jendelanya sedikit terbuka, mengepul keluar asap dupa wangi, maklumlah sebelum preman Sa Mi-wan pernah jadi hwesio, sudah kebiasaan sebelum tidur dia harus membakar dupa

Pelan-pelan Bu Toan menarik daun jendela serta pasang kuping mendengarkan, dari nyala api dupa yang membara, lapat-lapat kelihatan di ujung tembok sana terdapat sebatang tongkat hwesio sebesar lengan tangan, itulah senjata Sa Mi-wan yang diandalkan. ? Yakinlah bahwa kamar ini jelas adalah tempat tinggal Sa Mi-wan.

Agaknya Sa Mi-wan sudah tidur nyenyak, lapat-lapat Bu Toan mendengar suara dengkur. Ranjang yang tertutup kelambu tebal kebetulan menghadap jendela. Sungguh di luar dugaan bahwa aksi mereka malam ini ternyata begini leluasa. Setelah mendengarkan sekian lama, tiba-tiba Bu Toan ayun sebelah tangannya, "ser, ser, ser," tiga pisau terbang sekaligus ia timpukkan ke dalam ranjang. Sementara Bu Cheng sudah siapkan segenggam Bwe-hoa-ciam, begitu Sa Mi-wan menerobos keluar ia hendak papaki orang dengan taburan Bwe-hoa-ciamnya.

Kejap lain terdengarlah jeritan keras menyayat hati, orang di atas ranjang terguling jatuh ke atas lantai dan terguling-guling tak bisa bangun. Bu Cheng melengak, "Masakah ilmu silat Sa Mi-wan begini tidak becus?" tiba-tiba ia sadar jeritan itu suara perempuan.

"Celaka, salah membunuh orang!" teriak Bu Toan kaget.

Belum lenyap suaranya, tiba-tiba terasa angin keras menyampuk datang dari belakang, seseorang tahu-tahu menubruk datang. Kontan Bu Cheng ayunkan tangannya menebarkan Bwe-hoa-ciam.

Orang itu tertawa dingin: "Mutiar sebesarnya beras juga memancarkan sinarnya!" Sekali kebut dengan lengan baju, seluruh Bwe-hoa-ciam sambitan Bu Cheng kena digulung lenyap. Berbareng kedua tangan bergerak, tangan kiri memukul Bu Toan, tangan kanan mencengkram ke arah Bu Cheng.

Dengan gerakan Hong-biau-loh-hoa Bu Cheng menggeser ke samping meluputkan diri. Meski gerakannya cepat, "Bret" tak urung lengan bajunya teraih sobek. Sementara Bu Toan menggunakan jurus Hway-tiong-pau-gwat-sik (gaya memeluk harpa), kedua tapak tangan menyimpang ke pinggir membuat lingkaran bundar, dengan kekuatan lengannya ini ia melawan serangan musuh, tak urung ia tergentak mundur tiga langkah.

Orang itu bergelak tertawa, ujaranya: "Kukira betapa sih tinggi kepandaian kalian tak nyana dua bocah yang masih berbau pupuk bawang. Hm, hm, mengandal kepandaian cakar kucing macam ini berani hendak membunuh aku orang she Sa!"-Ternyata orang inilah baru Sa Mi-wan, perempuan yang terbunuh oleh sambitan pisau terbang Bu Toan tadi adalah gundiknya.

Bu Toan insyaf jiwa mereka sukar diselamatkan, katanya nekad: "Seorang kunci membalas dendam, sepuluh tahun belum terlambat. Biarlah keparat ini hidup beberapa hari lagi. Moaymoay, lekas kau lari dari jurusan sana"

Bu Toan hendak memancing Sa Mi-wan, supaya adiknya sempat melarikan diri, namun mana Bu Cheng mau membiarkan engkoh-nya seorang diri melawan musuh besar?

Sa Mi-wan tertawa dingin: "Kalian dua kurcaci ini ingin lari ke mana?" Sebat sekali badannya melejit, beberapa kali lompatan ia sudah mencapai Bu Toan. Bu Toan sudah melolos pedang, dengan Hun-liong-sam-sian, pedangnya menusuk balik mengarah dada Sa Mi-wan, meski hanya satu jurus, namun di dalam serangan ini terkandung tiga gerak perubahan rumit.

Sa Mi-wan tahu akan kelihayan jurus ini, ia tidak berani pandang enteng, segera ia kembangkan Khong-jiu-jip-peh-to, menghindari tusukan lawan, begitu gerakan perubahan pedang lawan lenyap, secara kekerasan ia sudah siap merebut senjatanya. Tapi baru saja ia punahkan setengah jurus, Bu Cheng keburu mengejar tiba.

Sa Mi-wan ada melatih mendengar angin membedakan senjata, begitu terasa angin golok menyambar dari belakang, tahu-tahu tangannya terbalik mencengkram ke belakang. Gerakannya ini amat tepat dan persis benar waktunya seolah-olah belakang kepalanya tumbuh mata, seketika Bu Cheng merasakan pergelangan tangan linu, golok pendek di tangan kirinya hampir saja terebut musuh. "Sret" lekas Bu Toan menusuk dengan pedang, ia kembangkan gerakan perubahan terakhir dari Hun-liong-sam-sian tadi secara hebat dan baik sekali. Tak sempat Sa Mi-wan merebut golok orang, karena ia harus menyelamatkan diri lebih dulu, tangkas sekali dengan Ih-sing-hoan-wi seperti gangsingan badannya berputar, berkelit sembari balas menyerang, sekaligus ia desak mundur Bu Toan kakak beradik. "Cret" lengan baju Bu Cheng kembali tercacar robek, untung Liu-yap-to tak terebut.

"Kalian tidak akan bisa lari, kalau ingin hidup lekas sebutkan nama kalian, terangkan apa maksudmu hendak membunuh aku?" demikian bentak Sa Mi-wan, namun kaki tangan tidak berhenti, sebat sekali ia sudah menyusul ke depan orang mencegat jalan mundur Bu Toan dan Bu Cheng.

"Koko, golok pedang bersatu padu, mari adu jiwa padanya!" teriak Bu Cheng.

Sa Mi-wan terbahak-bahak: "Kepandaian sepele ini, berani adu jiwa segala? Hehe, golok pedang satu padu apa, ayolah keluarkan, ingin aku melihatnya!" Belum habis ia bicara Bu Toan berdua sudah berpacar ke kanan kiri, dua golok sebatang pedang, tahu-tahu sudah merangsak tiba bersama.

Sa Mi-wan memiringkan badan seraya melangkah setindak, dengan Jiu-hwi-bi-ba, tapak tangan kiri menyampuk golok, tangan kanan merebut pedang. Inilah Tay-kim-na-jiu yang amat dia banggakan, dikombinasikan kepandaian mendengar angin membedakan senjata, gerakan tangannya teramat cepat lagi, sengaja ia biarkan orang melancarkan serangan lebih dulu, sebaliknya ia bergerak belakangan namun mengatasi serangan musuh.

Tak nyana sinar golok Bu Cheng berputar, mendadak membacok datang dari arah yang tak terduga olehnya. Boat-to-jiu-hoat yang digunakan Sa Mi-wan hanyalah nama satu jurus ilmu silat belaka, sudah tentu ia tidak berani mengadu kulit tangannya dengan ketajaman golok musuh. Letak dari kelihayan gerakan tangannya ini, yaitu ia dapat memperhitungkan posisi yang diarah oleh bacokan golok lawan, lalu ia bergerak belakangan menyusul lebih dulu, balas menyerang di tempat yang tak terduga oleh musuh, sehingga lawan harus mengurungkan serangan untuk menyelamatkan diri lebih dulu, oleh karena itulah dinamakan Boat-to-hoat. Bacokan Bu Cheng sekarang dilancarkan dari posisi di luar perhitungannya, sudah tentu perbawa dari Boat-to-hoatnya ini sukar dikembangkan dengan baik.

Sudah tentu Sa Mi-wan amat kaget, lekas ia merubah gerakan, tenaga dikerahkan pada punggung tapak tangan, sekali ayun dan tekan, dengan kekuatan tangannya ia mendesak Bu Cheng, kalau bertempur satu lawan satu, Iwekang Bu Cheng jauh bukan tandingannya, pukulan ini tak usah langsung mengenai dirinya, cukup tersambar anginnya saja Bu Cheng pasti tergetar mundur. Namun kejadian berlangsung terlalu cepat, ujung pedang Bu Toan sudah teracung miring, tahu-tahu menusuk datang juga dari arah berlawanan yang tak terduga pula, seketika ia kerepotan dan mencak-mencak dibuatnya.

Di bawah rangsakan perpaduan golok dan pedang, tidak berani Sa Mi-wan kerahkan tenaganya melulu untuk menghadapi Bu Cheng, terpaksa ia bertahan rapat sambil balas menyerang saja. Dasar kepandaiannya memang cukup tinggi, tangan kiri melintang sementara tangan kanan terayun turun, dalam sekejap mata, dia balas dua jurus serangan. Sekonyong-konyong pula jarinya terulur menggores naik, secepat kilat, dua jarinya menotok tulang lemas di antara pinggang dan ketiak. Kalau totokan ini berhasil, Bu Toan tentu tertotok lemas, seumpama pedangnya mengenai lawan, juga tidak membahayakan jiwa musuh. Karena tak kuasa menyerang secara deras, terpaksa Bu Toan merubah permainannya. Walau Sa Mi-wan kuasa mengalahkan mereka, namun beberapa kali hatinya mencelos menghadapi jurus-jurus luar biasa yang membahayakan jiwanya, keringat dingin pun berketes-ketes.

Tapi yang dikejutkan Sa Mi-wan bukan melulu kehebatan perpaduan golok dan pedang Bu Toan dan Bu Cheng. Setelah berhasil mematahkan beberapa jurus serangan mereka, tiba-tiba ia teringat sesuatu, segera ia membentak: "Baik, ya, kukira siapa, ternyata kalian keturunan Bu Ting-hong!"

Ternyata Bu Toan melancarkan ilmu pedang warisan keluarga ayahnya Bu Ting-hong, sementara Bu Cheng mengembangkan ilmu golok ajaran ibunya Tio Bun-ki. Sebetulnya kedua ajaran silat ini berlainan satu sama lain, namun sejak ayah bunda mereka menikah sudah sering dan biasa menghadapi musuh bersama, lama kelamaan dua permainan ilmu yang berlainan dapat dilebur jadi satu dan tercipta-lah perpaduan permainan golok dan pedang. Bu Toan berdua sejak kecil mempelajarinya dengan tekun, maka permainannya pun amat hafal dan sempurna. Sa Mi-wan dulu pernah jadi anak buah Bu Ting-hong maka ia cukup kenal permainan ilmu pedang Bu Toan.

Bu Toan dan Bu Cheng sudah nekad dan siap adu jiwa, maka mereka menyerang dengan sengit dan gencar. Lama kelamaan Sa Mi-wan pun naik pitam, akhirnya ia berkeputusan untuk turun tangan membunuh kedua-musuh muda ini. Puluhan jurus kemudian setahap demi setahap ia sudah berhasil mendesak kedua lawannya. Di saat

Sa Mi-wan hendak lancarkan serangan mematikan, tiba-tiba dilihatnya jago merah menyala-nyala dari arah samping, di sana letak tempat tinggal Han-ciangkun dan keluarganya. Sa Mi-wan amat kaget, dalam sekejap saja, tampak bayangan orang berlari kian kemari dan suasana menjadi ribut dan gaduh.

"Ada pembunuh, hayo cepat tangkap!"

"Padamkan api lebih penting, lekas ambil air. Han-ciangkun masih di dalam!"

"Pembunuh lari ke sana, lekas, lekas, lekas ringkus pembunuh itu!"

Kedadaan semakin riuh dan gegap gempita diselingi nyala api yang berkobar semakin besar dihembus angin.

Sa Mi-wan jadi kebingungan, entah harus memburu ke sana untuk menolong Han-ciangkun atasannya, atau membereskan kedua musuh kecilnya ini, karena hati bingung dan pikiran tidak tetap, hampir saja ia termakan oleh tabasan pedang Bu Toan.

Belum lagi ia berkeputusan, mendadak terdengar seseorang berteriak keras: "Celaka, ciangkun, Han-ciangkun terbunuh orang!" Serta mendengar teriakan ini bukan kepalang kaget Sa Mi-wan, tepat pada saat itulah tampak dua sosok bayangan orang bagai terbang melompati tembok terus memburu ke arah sini. Kejap lain, dari sorotan nyala api yang berkobar semakin besar, mereka melihat jelas kedua pendatang itu adalah seorang laki-laki berusia empat puluhan dan seorang gadis remaja. Mereka bukan lain adalah Thia Sin-gan dan putrinya Thia Giok-cu yang mereka kenal di Gunbing sebagai ayah beranak pengamen itulah. Tangan Thia Sin-gan terlihat menenteng batok kepala orang.

Bahwa Thia Sin-gan ayah beranak muncul di sini, sungguh di luar dugaan mereka. Terdengar Thia Sin-gan tertawa lebar, serunya: "Sa Mi-wan, nih kuberikan sebuah kado kepadamu!" Ia ayun tangan, batok, kepala di tangannya ia lempar ke arah Sa Mi-wan.

Semula Sa Mi-wan masih ragu-ragu, setelah ia menyambut kutungan kepala itu baru ia tahu atasannya memang sudah terbunuh. Sekilas ia tertegun, tiba-tiba ia menggerung gusar terus menubruk ke arah Thia Sin-gan. Thia Sin-gan lompat jumpalitan ke belakang, kembali tangannya terayun sembari berseru: "Awas, senjata rahasia." Lekas Sa Mi-wan pukulkan tangannya, "Dar!" senjata rahasia itu mendadak pecah di tengah udara, seketika kabut asap bergulung memenuhi udara menutupi pandangan mata. Senjata rahasia peluru berasap ini memang tidak bisa melukai orang, tapi karena asap tebal menerpa muka, seketika napas Sa Mi-wan terasa sesak dan batuk-batuk keras.

"Bu-kongcu, lekas lari!" teriak Thia Giok-cu. Saat mana pasukan penjaga sudah mengejar tiba, kalau kabut asap hilang, tentu sukar mereka melarikan diri.

Sa Mi-wan kuatir bila asap itu mengandung racun, sambil pejamkan mata dan menahan napas, ia pasang kuping, begitu Thia Giok-cu bersuara, Sa Mi-wan segera menubruk ke arah sana.

Kebetulan Bu Toan sedang memburu ke samping Thia Giok-cu, di tengah remang-remang bergulungnya asap tebal, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan orang menubruk datang laksana elang menubruk kelinci, secara reflek Bu Toan tusukkan pedangnya, meski tahu diri bukan tandingan Sa Mi-wan, terpaksa ia harus melawan mati-matian.

Tak nyana belum lagi tusukannya mengenai badan Sa Mi-wan, tiba-tiba terdengar Sa Mi-wan sudah menjerit keras dan terjungkal jatuh ke tanah, teriaknya: "Kau, kau melukai orang secara gelap, ini, masa terhitung..." kata-kata 'orang gagah' belum sempat dikatakan, ujung pedang Bu Toan sudah amblas ke dalam dadanya. Kebetulan Bu Cheng menyusul tiba, lekas ia menambahi dua kali bacokan memotong lehernya.

Sakit hati sudah terbalas, Bu Toan kakak beradik dan Thia Sin-gan ayah beranak lekas melarikan diri, kabut asap itu masih belum buyar, namun pasukan tentara itu lari sana lari sini sambil berteriak-teriak: "Lekas, kemari, pembunuhnya di sini!" Suaranya bersahutan dari beberapa penjuru dalam waktu bersamaan, jelas bahwa pembunuhnya bukan seorang saja.

Sudah tentu hal ini membuat mereka heran, masing-masing sama membatin: "Mungkin mereka ayah beranak masih mengundang pembantu lain." Demikian juga Thia Sin-gan mengira ada orang lain yang membantu kedua kakak beradik ini. Namun mereka perlu cepat menyelamatkan diri, tiada tempo menanyakan hal ini.

Setelah sampai di luar kota, Bu Toan menyampaikan terima kasih akan budi pertolongan kali ini, tak tertahan Bu Cheng bertanya: "Thia-pepek, bagaimana kalian pun bisa berada di sini?"

"Terus terang tujuan kami persis tujuan kalian berdua."

Bu Cheng paham, ujarnya: "Ah, jadi Han-ciangkun itulah musuh besarmu?"

Thia Sin-gan mengiakan, katanya: "Aku sudah tahu kalian hendak menuntut balas kepada Sa Mi-wan, cuma tidak terduga kebetulan malam hari ini juga."

Tergerak hati Bu Cheng, katanya: "Thia-pepek, surat yang diterima Toan Kiam-ceng dari pamannya itu, tentunya buah karyamu juga bukan?"

"Nona Bu memang pintar, memang akulah yang menulis surat itu meminjam nama pamannya."

"Jadi orang yang merebut kuda kedua opas di tengah jalan itu tentunya Thia-pepek juga?" tanya Bu Cheng.

"Benar, kalau tiada tunggangan itu, mana kami bisa lebih dulu tiba di Tayli."

"Mereka diutus Sebung Soh mengirim surat kepada Han-ciangkun, tentunya surat itu terjatuh ke tangan Thia-pepek pula?" tanya Bu Toan.

"Ya, surat itu sebetulnya ditujukan kepada Sa Mi-wan, supaya hati-hati akan kedatangan kalian hendak menuntut balas. Di samping itu ia pun bilang setelah luka-lukanya sembuh dia pun akan menyusul ke Tayli," demikian Thia Sin-gan menjelaskan.

"Kebetulan kalau dia mau datang kemari, kami tidak susah-susah mencarinya," kata Bu Toan senang.

Kata Thia Sin-gan: "Kalau dia tahu kejadian malam ini, pasti dia takkan berani kemari." Lalu ia menambahkan, "Toan Siu-si adalah kenalan lamaku sejak beberapa tahun yang lalu, dari penuturan-nyalah aku tahu bahwa musuh besarku menjabat pangkat di Tayli. Dia jelas mengenai riwayat hidupku, aku pun tahu riwayat hidupnya. Karena hubungan yang lain dari lain ini, baru aku berani pinjam namanya menulis surat kepada keponakannya."

"Terima kasih akan bantuan lopek selama ini. Kali ini beruntung mendapat pertolongan lopek lagi, sungguh..."

"Bicara soal budi pertolongan, aku malah harus berterima kasih kepada kalian. Kalau Sa Mi-wan tidak terlibat dengan kalian, masa gampang aku membunuh musuh besarku. Oh, ya, apa kalian tidak datang bersama Miao tayhiap?"

Bu Cheng menjawab: "Paman Miao dan Hun-kokoh pergi ke Tiam-jong-san, mungkin dua hari lagi baru kembali."

Tatkala itu fajar sudah menyingsing, Thia Sin-gan berkata: "Mumpung hari belum terang tanah, lekas kalian pulang ke rumah keluarga Toan."

"Paman Thia tinggal di mana, kenapa tidak tinggal bersama kami di sana?" tanya Bu Cheng.

"Baru saja kami melakukan urusan jiwa, mana boleh merembet Siau-ong-ya dari keluarga Toan? Aku ini tukang pengamen, kalau ke sana tentu menimbulkan perhatian orang."

"Lalu bagaimana kami mencari kalian?"

"Aku menetap di rumah seorang teman di luar kota, kalau Miao tayhiap atau Toan Siu-si sudah pulang, kami akan bisa mencari tahu. Pada waktunya aku bisa mencari kalian di luar tahu orang-orang keluarga Toan."

Hari hampir pagi waktu Bu Toan dan adiknya tiba di gedung keluarga Toan, namun orang-orang keluarga Toan belum ada yang bangun. Langsung mereka menuju ke kamar Bu Toan. Tak nyana begitu pintu kamar terbuka, mereka dapati seseorang berada dalam kamar. Dia bukan lain Miao Tiang-hong adanya.

Kaget dan girang sekali Bu Toan, serunya: "Miao-susiok, bukankah kau bilang besok baru kembali, kenapa begini cepat sudah pulang?"

"Kalau tidak kebetulan tadi aku pulang, mungkin sekarang kalian masih belum bisa meloloskan diri," ujar Miao Tiang-hong tertawa. "Besar nian nyali kalian, tanpa menunggu aku kembali, berani pergi ke sana untuk membunuh Sa Mi-wan."

Baru sekarang Bu Toan berdua paham, kata Bu Cheng: "Miao-susiok, jadi kaulah yang membantu secara diam-diam, tak heran kami berempat sudah lari keluar, mereka masih berkaok-kaok mengejar pembunuh."

"Orang yang membokong Sa Mi-wan tentunya susiok pula," Bu Toan menambahkan.

"Hal itu kulakukan secara menggelap, memang tidak patut dipuji, namun demi kalian bisa membunuh musuh dengan tangan sendiri, terpaksa aku bertindak di luar garis aturan kangouw terhadap Sa Mi-wan."

Ternyata waktu Miao dan Hun tiba di rumah, sudah lewat ken-tongan ketiga, menurut maksud Hun Ci-lo sebenarnya hendak menunggu terang tanah, setelah pintu besar dibuka baru mereka akan pulang, sebab kalau pulang tengah malam, mungkin menimbulkan rasa curiga keluarga Toan. Sebaliknya Miao Tiang-hong menguatir-kan keadaan Bu Toan berdua, sebelum melihat keadaan mereka, hati rasanya kurang tentram. Maka mereka berkeputusan masuk secara diam-diam dulu. Waktu Miao Tiang-hong melongok ke kamar tidur Bu Toan sementara Hun Ci-lo menilik ke kamar tidur Bu Cheng. Untung Bu Cheng sudah menyiapkan surat peninggalan untuk Toan Kiam-ceng, diletakkan di atas meja, setelah Miao Tiang-hong menemukan surat itu, lekas bersama Hufl Ci-lo mereka menyusul ke ciangkun-hu.

Kedatangan mereka tepat pada waktunya, waktu itu Thia Sin-gan sedang menimpukkan granat asap, Sa Mi-wan sedang menubruk ke arah Bu Toan, dengan sebutir kerikil Miao Tiang-hong dapat menjentik kerikil itu mengenai tepat pada Hoan-tiau-hiat di lutut Sa Mi-wan. Maka Bu Toan dan Bu Cheng tanpa susah payah dapat membunuh Sa Mi-wan.

Berkata Miao Tiang-hong: "Hun-kokoh berada di kamarmu, pergi kau beritahu kepadanya, suruh dia menunggu aku di lereng bukit di belakang taman sana."

"Kenapa hendak keluar lagi?" tanya Bu Toan.

"Kita harus masuk terang-terangan dari pintu besar, kalau mendadak muncul di dalam rumah, orang-orang dari keluarga Toan ini tentu akan kaget dan heran serta curiga!"

Tatkala itu cuaca baru saja terang tanah, suasana Onghu masih sepi dan sunyi, belum kelihatan seorang pun menongolkan kepalanya dari kamar tidurnya. Baru saja Miao Tiang-hong hendak keluar, tiba-tiba didengarnya derap lari kuda yang kencang dan berhenti di luar pintu istana keluarga Toan.

"Gelagatnya tidak seekor kuda yang datang?" ujar Bu Toan heran.

Miao Tiang-hong pasang kuping, katanya: "Dua orang datang bersama. Ih, mereka sedang menggedor pintu!"

Bu Toan mengerut kening, ujarinya: "Aneh, sepagi ini ada orang datang, mungkin kedua orang ini..."

Didengarnya si orang tua itu sudah memburu keluar membuka pintu. Kejap lain terdengarlah suara percakapan mereka.

"Urusan ini amat penting, lekas suruh Siau-ong-ya keluar!"

"Ya, ya. Para Tayjin silakan duduk menunggu, segera kulapor-kan kedatangan kalian." Kedengarannya suara si orang tua sudah mulai gemetar.

Tidak meleset dari dugaan, kedua tamu tak diundang ini ternyata datang dari ciangkun-hu di kota.

Bu Toan kaget, kataya lirih: "Suara orang itu amat kukenal, susiok, mari kita mengintip dari belakang pintu angin di kamar tamu, bagaimana? Kalau terjadi sesuatu, jangan kita bikin keluarga Toan ketimpa malang."

Miao Tang-hong tahu siapa orang yang datang, sebab bukan hanya sekali dua kali ia pernah bergebrak dengan orang itu. Hatinya sedang gundah, setelah berpikir sebentar, akhirnya ia berkepu-tusan, katanya: "Baiklah, tapi kau harus dengar petunjukku, kalau tidak terpaksa jangan sembarang turun tangan."

Setelah Miao dan Bu Toan menyembunyikan diri di belakang pintu angin, sementara Toan Kiam-ceng sudah menerima tamu-tamunya. Kedua tamu itu sama mengenakan seragam militer.

Waktu Bu Toan mengintip keluar, sungguh terkejutnya bukan main, hampir saja ia menjerit. Lekas Miao Tiang-hong mendekap mulutnya, lalu berbisik di pinggir telinganya: "Sabar sedikit, tunggulah setelah dia di luar lingkungan istana keluarga Toan baru membunuhnya!"

Kiranya salah satu kedua perwira itu bukan lain Sebung Soh yang tempo hari terjun ke dalam air di Gunbing.

Sementara itu Toan Kiam-ceng sudah keluar tergesa-gesa, mata sipit masih ngantuk, hati mendongkol lagi, segera ia menyapa kurang senang: "Tayjin sepagi ini datang kemari, entah ada keperluan apa?"

Seperti tertawa tidak tertawa, Sebung Soh berkata: "Sepagi ini kami membangunkan Siau-ong-ya, sungguh tidak enak hati. Tapi urusan ini amat penting, kami harus mencari tahu dan bikin beres urusan, terpaksa harus minta pengertian Siau-ong-ya."

Toan Kiam-ceng terheran-heran, tanyanya: "Untuk urusan apa harus diselidiki biar terang dalam gedung rumahku?"

Perwira yang lain menyeletuk tanya: "Harap tanya Siau-ong-ya, dalam gedungmu ini berapa hari ini adakah kedatangan tamu dari tempat jauh, mereka adalah sepasang kakak beradik?"

Toan Kiam-ceng kaget katanya:

"Dari mana kalian bisa tahu, mereka adalah famili jauh kami, memangnya dia melanggar hukum apa?"

"Apakah melanggar hukum, sekarang belum berani pastikan, harap tanya apakah mereka she Bu?"

"Memangnya kenapa kalau she Bu?"

Sebung Soh manggut-manggut, agaknya ia amat senang dan puas, katanya tertawa besar: "Ternyata tidak meleset, mereka memang orang yang sedang kami cari! Aku ingin bertemu dengan mereka, harap Siau-ong-ya suka panggil mereka keluar!"

Sejak melarikan diri terjun ke Tian-ti tempo hari, Sebung Soh merawat luka-luka dalamnya di gedung gubernuran, memang tabib di sana pandai, maka luka-lukanya sembuh jauh lebih cepat dari dugaan semula. Cuma ilmu silatnya belum pulih seluruhnya. Maka dengan menunggang kuda cepat ia menyusul datang ke Tayli pikirnya hendak istirahat dan menyembuhkan luka-lukanya di ciangkun-hu beberapa waktu lamanya. Soalnya dia memang ditugaskan merundingkan rencana gerakan pasukan perbatasan di bawah pimpinan Han-ciangkun, dengan adanya Sa Mi-wan yang berkepandaian tinggi sebagai pelindungnya, tentunya jauh lebih baik dan selamat daripada gedung gubernuran di Gun-bing. Sudah tentu ia belum tahu bila Miao Tiang-hong dan lain-lain sudah tiba di Tayli.

Semalam ciangkun-hu geger dan diributkan adanya pembunuh gelap, Sebung Soh tahu ilmu silat sendiri belum pulih, pikirnya ada Sa Mi-wan yang melindungi ciang-kun, ciangkun-hu dijaga ketat pula oleh sepasukan peronda, tidak perlu dia susah payah ikut memburu si pembunuh. Tak nyana perhitungan yang muluk-muluk justru menimbulkan akibat di luar dugaan, bukan saja Han-ciangkun sampai pun sahabat baiknya Sa Mi-wan pun ikut terbunuh.

Panglima tertinggi penguasa perbatasan terbunuh orang, urusan bukan sekedar perkara kecil, seluruh pasukan tentara yang bercokol di Tayli harus dikerahkan untuk mengadakan razia di seluruh pelosok kota Tayli. Sebagai seorang ahli yang banyak pengalaman, tentunya Sebung Soh tahu bila si pembunuh tentu sudah lari jauh entah ke mana, namun tidak bisa tidak ia harus tetap bekerja memenuhi tugas dinas, terpaksa ia pimpin sendiri gerakan besar-besaran ini, tujuannya adalah memperlihatkan kegiatan kerjanya kepada kerajaan.

Tak nyana satu dugaan berada di luar dugaan yang lain pula, semula ia hanya bekerja sesuai tugas dinas saja, tak nyana malah berhasil mendapat bahan penyelidikan, bahan penyelidikan ini ia dapatkan dari dua orang penjilat macam Kek Cin-jay dan Kim Kong-to itulah.

Seperti diketahui kedua orang ini tertotok jalan darahnya oleh Bu Toan dan Bu Cheng, maka waktu sepasukan tentara menggrebek ke tempat mereka, setelah pintu digedor setengah harian, masih belum keluar. Untunglah pimpinan pasukan memang kenal mereka dan setelah mendobrak pintu mereka segera ditolong keluar dan minta tolong kepada Sebung Soh untuk membebaskan totokan jalan darah mereka.

Setelah jalan darahnya bebas, semula Kek dan Kim tidak berani banyak bicara, serta mendengar Han-ciangkun dan Sa Mi-wan sudah dibunuh orang, kalau mereka tidak mau mengaku, Sebung Soh mengancam akan menuduhnya sebagai komplotan pembunuh itu. Terpaksa mereka mengaku terus terang.

Sebung Soh mengerut kening, tanyanya: "Apa kalian tidak melihat raut muka mereka?"

"Kedua penjahat itu mengenakan kedok. Dan lagi kami amat ketakutan, angkat kepala pun tidak berani."

"Bahwasanya mereka orang tua, setengah baya atau anak muda, laki-laki atau perempuan? Walau tidak melihat jelas raut muka mereka, sedikitnya mendengar suara dan melihat perawakan badan mereka?"

Setelah hati rada tenang, Kim Kong-to lantas menjelaskan: "Dari nada bicara mereka, logatnya seperti laki dan perempuan, usianya pun belum banyak."

Tergerak hati Sebung Soh, tanyanya pula: "Mereka mencari tahu keadaan ciangkun-hu, cara bagaimana bisa mendatangi kalian?"

"Hal itu kami pun tidak tahu," sahut Kek dan Kim bersama.

"Siang tadi, kalian ada bertemu dengan siapa yang sekiranya mencurigakan?"

Di bawah tekanan dan ancaman serta kompesan Sebung Soh, akhirnya Kek dan Kim menuturkan pertemuan mereka dengan Toan-kongkong dan sepasang kakak beradik she Bun di Toa-ciok-am siang tadi.

Timbul curiga Sebung Soh: "Bukan mustahil kedua kakak beradik itu adalah Bu Toan dan adiknya?" Namun pimpinan pasukan itu rada kuatir, katanya: "Keluarga Toan amat berkuasa di Tayli, kukira sukar mencari gara-gara kepada mereka, peristiwa ini terpaksa hanya bisa diurus sekenanya saja, bila sampai salah tindak, tidak perlu kita mencari permusuhan dengan keluarga Toan mereka."

Sebung Soh sudah yakin delapan puluh prosen, katanya: "Suhengku adalah komandan Gi-lim-kun, jangan kata hanya Ongya boneka yang tiada punya kekuasaan resmi, seumpama benar raja dari kerajaan di sini pun aku tidak perlu takut."

Karena Sebung Soh sebagai tulang punggungnya, pikirnya inilah kesempatan untuk menarik keuntungan besar, karena kemaruk harta, maka nyalinya menjadi besar. Katanya: "Benar, peduli dia tulen atau palsu, peristiwa besar seperti ini, seumpama tidak sungguh-sungguh bisa juga kita peras sedikit harta benda keluarga Toan mereka." Oleh karena itulah sepagi itu mereka sudah meluruk ke rumah keluarga Toan.

Dalam pada itu, mendengar Sebung Soh menuntut dirinya kepada Toan Kiam-ceng, Bu Toan tertawa getir: "Memang mereka sedang mencari kami berdua!" bisiknya di pinggir telinga Miao Tiang-hong, lalu hendak keluar.

Lekas Miao Tiang-hong menariknya, katanya berbisik: "Jangan tergesa-gesa, lihat dulu bagaimana Toan Kiam-ceng menghadapi. Kalau keadaan terpaksa baru kita turun tangan. Pendek kata kalau keadaan tidak mendesak, kita harus berusaha jangan sampai merembet keluarga Toan mereka." Terpaksa Bu Toan menahan diri dan bersabar.

Di saat mereka berbisik-bisik itu, Hun Ci-lo bersama Bu Cheng pun sedang mendatang dengan diam-diam dari ruang belakang, mereka pun sembunyi di belakang pintu angin. Lekas Miao Tiang-hong memberi tanda gerakan tangan, supaya mereka tidak berisik dan menimbulkan suara.

Terdengar Toan Kiam-ceng sedang berkata: "Harap tanya untuk keperluan apa tayjin berdua hendak menemui mereka?" Maklum meski Toan Kiam-ceng cetek pengalaman dan belum banyak pengetahuan dalam tata pergaulan, dasar otaknya memang cerdas dan bisa melihat gelagat. Melihat Sebung Soh bersama kepala pasukan Han-ciangkun sepagi ini sudah meluruk datang minta ketemu orang, ia insyaf urusan tentu bukan sembarang urusan.

"Siau-ong-ya," ujar Sebung Soh tertawa tidak tertawa, "mungkin kau belum tahu siapa sebenarnya kedua kakak beradik itu bukan?"

Tahu bahwa jejak Bu Toan berdua memang sudah diketahui orang, namun Toan Kiam-ceng bersikap tenang, ia pura-pura tidak tahu, katanya: "Tayjin, apa sih maksud kata-katamu ini? Memangnya kau sangka aku menerima orang yang asal-usulnya tidak keruan lalu menipu kau?"

"Tidak berani. Harap tanya mereka adalah sanak famili dari keluarga yang mana dari Siau-ong-

"Ini, ini... em, yang terang mereka adalah famili keluarga kami, meski hubungan rada jauh, namun mereka bertandang dari tempat yang sedemikian jauhnya, betapapun aku tidak bisa berpeluk tangan bila di Tayli mereka disakiti orang!"

"Sudah tentu, sudah tentu. Tapi bukan mustahil famili jauh itu hanya famili akuan belaka, maklum keluarga kerajaan tentunya punya kerabat yang banyak, siapa tahu kalau mereka

menipumu. Menurut apa yang kutahu, mungkin mereka kakak beradik bukan dan tidak mungkin sanak kadang dari keluarga Toan kalian."

Berubah roman muka Toan Kiam-ceng, katanya tertawa dingin: "Agaknya kau amat hafal dan tahu persis mengenai seluk beluk keluarga Toan kami. Harap tanya dari mana kau tahu sedemikian jelas?"

"Bukan kami tidak tahu adat kehormatan, soalnya peristiwa ini menyangkut urusan besar, kami harus bekerja seteliti mungkin!"

"Baik kujelaskan. Paman ada mengirim surat kepadaku, menyinggung kedua famili yang hendak datang ke Tayli ini, supaya aku menerima mereka. Begitulah kenyataannya, masih ada pertanyaan apa pula?"

"Aku tahu pamanmu Toan Siu-si seorang tokoh kangouw yang kenamaan juga, bukan maksudku mau bilang pesannya tidak boleh dipercaya, namun kaum persilatan biasanya mengutamakan kesetiaan dan budi pekerti, persahabatan pun dipandang berat, mungkin kedua kakak beradik ini adalah kenalan intim pamanmu saja, maka sengaja pamanmu hendak mengakui mereka sebagai sanak kadang."

"Memangnya bagaimana asal-usul mereka, katamu kau tahu, silakan jelaskan!"

Sebun Soh berkata dengan dingin: "Ada seorang Bu Ting-hong tinggal di Bu-seng Soa-tang, sepuluh tahun yang lalu, dia pernah mengibarkan panji pemberontakan, tentunya Siau-ong-ya ada pernah tahu nama besarnya?"

"Aku menetap di kota gunung, selamanya tidak peduli urusan luar, nama orang yang kau sebut tadi selamanya belum pernah aku dengar."

"Ternyata tidak meleset dugaanku," ujar Sebun Soh terbatak-batak. "Bahwasanya keluarga Bu di Soatang mana bisa ikat kekeluargaan dengan keluarga Toan yang berkuasa di Tayli?"

"Orang macam apakah sebetulnya Bu Ting-hong yang kau sebut tadi?" tanya Toan Kiam-ceng ragu-ragu.

"Sepuluh tahun yang lalu Bu Ting-hong pernah memimpin gerombolan pengacau memberontak kepada kerajaan, terpaksa kerajaan mengerahkan pasukan tentara untuk menumpasnya, setelah berperang beberapa tahun baru berhasil menumpas pemberontakan mereka. Bu Ting-hong itu bukan lain adalah orang tua kakak beradik yang sekarang menetap di gedung istanamu itu."

"Bu Ting-hong memberontak puluhan tahun yang lalu, putra-putrinya waktu itu tentu masih kecil, bukan?"

"Benar!" sahut Sebun Soh. "Seumpama benar mereka adalah putra-putri Bu Ting-hong, kukira tidak perlu mereka dijatuhi dosa-dosa orang tuanya!"

"Sayang undang-undang negara kerajaan yang menegakkan, undang-undang negara dapat saja dijatuhkan atas istri dan putra-putrinya. Masih ada sebuah hal belum kuberitahu kepada Siau-ong-ya. Semalam Han-ciangkun dan Sa-ciangkun dibunuh orang, kedua kakak adik itu justru merupakan orang-orang yang dicurigai."

Semula Toan Kiam-ceng berku-kuh hendak membela dan melindungi Bu Toan berdua, mendadak mendengar kabar ini, tak urung ia amat kaget. Sesat baru ia bersuara: "Apa benar kejadian itu?"

"Kalau tiada peristiwa besar ini, mana berani kami sepagi ini mengganggu Siau-ong-ya? Sudahlah, persoalan sudah dibikin terang, harap Siau-ong-ya serahkan mereka kepadaku!"

"Sampai sekarang kau sendiri tidak bisa membuktikan apa benar mereka pembunuhnya, mana boleh kau anggap mereka sebagai buronan?"

"Benar atau tidak setelah mereka keluar akan terbukti. Siau-ong-ya tidak usah kuatir, kau dikelabui mereka, peristiwa ini sedikit pun tiada sangkut paut dengan kau."

"Aku tidak takut kena perkara, cuma sayang kau datang terlambat, kemarin pagi, mereka sudah pulang!"

Jawaban ini sungguh di luar dugaan Bu Toan berdua yang mencuri dengar di belakang pintu angin, batin Bu Cheng: "Tak nyana Siau-ong-ya ini ternyata punya keberanian sebesar ini, ternyata salah penilaianku semula kepadanya."

Sebun Soh pun merasa di luar dugaan, seketika ia menarik muka, katanya keras: "Siau-ong-ya, urusan ini besar artinya, aku tidak ingin kau kena perkara, maka kau pun harus bantu aku memberikan pertanggung jawaban kepada atasanku nanti."

"Lalu apa yang hendak kau lakukan?"

"Siau-ong-ya, tentunya kau cukup paham, bukan aku tidak percaya omonganmu, namun dengan susah payah kami mendapat bahan penyelidikan ini, betapapun kami pantang kembali dengan tangan kosong!"

Membesi muka Toan Kiam-ceng, serunya: "Maksudmu kau hendak menggeledah rumahku?"

"Benar, aku sedang menunaikan tugas dinas, terpaksa kami pun harus menggeledah gedung istanamu ini."

Kata-kata ini seketika membuat suasana ruang tamu ini seolah-olah membeku. Kedua pihak sama mematung dan tegang.

Miao Tiang-hong berempat pun tak kalah tegang dan gugupnya. Bu Cheng malah berpikir: "Entah apakah Toan Kiam-ceng berani menolak penggeledahan ini?"

Maka terdengar Toan Kiam-ceng berkata lantang: "Kau hendak menunaikan tugas dinas, gampang saja. Kalian tangkap aku saja. Rumahku sekali-kali pantang dijelajah orang luar."

"Toan Kiam-ceng," jengek Sebun Soh dingin, "turun temurun leluhurmumu bercokol jadi raja di sini, gedung istana tentu tidak boleh sembarangan digeledah orang luar. Tapi sayang sekarang kau bukan lagi seorang pangeran tulen. Kau mengangguk kami harus menggeledah, kau menggeleng kepala pun kami tetap akan menggeledah! Hayo geledah!"

Kepala wisu ciangkun-hu itu adalah seorang yang suka main tangan dan bertingkah, mendengar anjuran Sebun Soh segera ia tampil ke depan mendorong Toan Kiam-ceng, jengeknnya dingin: "Siau-ong-ya, kau suka kena perkara, biarlah setelah kami meringkus buronan itu, boleh kau ikut kami!"

Tak nyana belum habis ia bicara tiba-tiba "Bluk!" wisu itu terpentak roboh terjengkang. Ternyata tak pernah terpikir olehnya bahwa Siau-ong-ya ini pandai main silat, maka dengan mudah malah dia disengkelit jatuh oleh Toan Kiam-ceng.

Sebun Soh tertegun, kilas lain ia tertawa lebar, ujaranya: "Ternyata Siau-ong-ya pun pandai main silat, baik, biar aku iringi Siau-ong-ya berlatih beberapa jurus."

Urusan sudah terlanjur sedemikian jauh, tidak bisa tidak harus diselesaikan dengan kekerasan, di saat Miao Tiang-hong angkat tangan hendak memberi tanda untuk menyerbu keluar bersama, sekonyong-konyong sebuah suara dingin dan menusuk kuping berkata: "Siapa berani bikin onar di rumahku?" Tiba-tiba dalam ruang tamu itu entah kapan sudah bertambah seseorang! Gerak tubuh orang ini teramat cepat, bukan saja Toan Kiam-ceng tidak tahu kapan orang masuk, Sebun Soh yang berkepandaian tinggi pun tidak mendengar suara kedatangan orang, setelah orang buka suara baru ia tahu akan kehadirannya.

Waktu Toan Kiam-ceng melihat tegas, seketika kejut girangnya bukan main, teriaknya: "Paman, kau sudah pulang!"

Ternyata orang ini bukan lain adalah Toan Siu-si.

Toan Siu-si tertawa dingin, ejeknya: "Sebun Soh, kau hendak main tangkap terhadap tamuku, perlu kau tanya dulu kepada kepalanku ini memberi ijin tidak kepadamu!"

Sebun Soh menggerung keras, turun tangan dulu lebih menguntungkan, sekali pukul ia lantas menyerang Toan-Siu-si. Ilmu yang dia latih adalah Lui-sin-ciang, angin pukulannya laksana hembusan angin tungku yang membara apinya, suhu panas seketika berkembang memenuhi udara. Toan Kiam-ceng tak kuasa menahan panas, lekas ia mundur ke belakang pintu angin, sekonyong-konyong ia berpapasan dengan Bu Toan kakak beradik yang sedang menerjang ke luar, seketika ia melenggong.

Sebun Soh dan Toan Siu-si masing-masing mempunyai keahlian dan keunggulan yang berbeda, taraf ilmu silat mereka Sih kira-kira setanding, tapi karena luka-luka Sebun Soh sembuh belum lama, kepandaiannya belum pulih seluruhnya, sudah tentu setingkat lebih asor.

Maka terdengarlah "krak" lengan kanan Sebun Soh tahu-tahu kena dipelintir keseleo oleh Hun-kin-joh-kut-hoat yang dilancarkan Toan Siu-si. Setelah menangkis Lui-sin-ciang musuh, tapak tangan Toan Siu-si seperti menyentuh papan besi yang sudah dibakar membara, meski

Iwekangnya cukup tinggi, tak urung ia merasa panas pedas juga, tak tertahan ia tersunat tiga langkah. Tapi sepihak lengan putus, pihak lain hanya luka-luka kulit saja kesudahannya jelas Sebung Soh jauh lebih dirugikan.

Saking kesakitan sekaligus Sebung Soh menjerit seraya menghardik, dengan langkah pontang-panting segera ia menerjang ke luar hendak lari. "Lari ke mana?" bentak Toan Siu-si, baru saja ia hendak mengejar, tiba "Biang" pintu angin di pinggir sana tiba-tiba mencelat terbang ditendang Bu Toan, bersama adiknya ia cegat jalan lari Sebung Soh.

Miao Tiang-hong keluar dari belakang pintu angin, katanya tertawa: "Toan-heng, keparat itu adalah musuh besar mereka kakak beradik, biarkan mereka membunuh musuh dengan tangan sendiri."

Sebung Soh mengamuk sejadinya seperti binatang terluka dalam kurungan, di mana lengan kirinya terayun ia sodok Bu Cheng dengan sikutnya, tapak tangannya menabas kepada Bu Toan. Terasa angin panas menyampuk muka, seketika napas Bu Toan serasa sesak. Untung Iwekang Sebung Soh tinggal tiga bagian saja, kekuatannya tidak cukup melukai orang. Sebat sekali Bu Toan berkelit seraya balas menyerang, sigap sekali ia menggeser minggir dan berputar ke belakang musuh, kedua tapak tangan menepuk punggung orang terus didorong sekuat tenaga, keruan Sebung Soh tak kuasa berdiri tegak, badannya tersungkur ke depan, dasar licik ia membarengi badannya miring sambil mencengkram ke arah Bu Cheng. Melihat orang sudah terdesak masih begitu nekad dan mengganas kejut Bu Toan bukan main, teriaknya memperingatkan: "Moay-moay, awas!" Belum lenyap suaranya, dilihatnya langkah Sebung Soh tiba-tiba sempoyongan, salah satu lututnya tertekuk menyentuh lantai, serta merta gerakan badannya berputar menghadap ke arah Bu Toan. Ternyata kepandaian sejati Bu Cheng memang tidak unguksan dibanding engkohnya, namun gerak-gerik badannya lebih gesit dari engkohnya. Bukan saja Sebung Soh tidak berhasil mencengkram dia, malah kena ditendang dan lemaslah badannya. Sudah tentu Bu Toan tidak memberi kesempatan orang balas menyerang pula, dengan sejurus Ciong-koh-ki-bin (tambur gembeng bunyi bersama), kedua kepalannya menggencet bersama Thay-yang-hiat di pelipis Sebung Soh, itulah tipu ajaran silat dari keluarga Bu yang terlihay dan mematikan, Sebung Soh yang sudah terluka dan kehabisan tenaga itu mana kuat bertahan? Setelah memperdengarkan jeritan panjang menyayatkan hati, kedua matanya membalik, badannya roboh bermandikan darah, jelas jiwanya takkan tertolong lagi.

"Selamat, selamat," seru Miao Tiang-hong girang. "Kalian berhasil membunuh seorang musuh pula, kini tinggal seorang Pakkiong Bong saja."

Wisu yang terjungkal oleh seng-kelit Toan Kiam-ceng tadi, kini sudah merangkak bangun, melihat Sebung Soh terkapar tak bergerak, keruan kagetnya serasa arwahnya menghilang. Toan Siu-si menje-ngek dingin: "Aku paling benci melihat manusia penjilat main tingkah, ikutilah jejak Sebung tayjinmu!" Sekali tepuk, ia cabut nyawa orang sekalian.

Kejadian berlangsung dalam waktu singkat dan cepat sekali, dalam sekejap itu dua jiwa sudah melayang. Keruan Toan Kiam-ceng berdiri menjublek di tempatnya.

Toan Siu-si tertawa, ujarinya: "Kabarnya kau mengharap aku pulang, begitu aku kembali lantas bikin susah kau, apa kau takut?"

"Takut sih tidak. Cuma mereka jelek-jelek alat negara, mereka mampus di sini, bagaimana baiknya?"

"Biar kubereskan!" ujar Toan Siu-si. Ia mengeluarkan sebuah botol yang berisi bubuk obat warna kuning, bubuk obat itu ia taburkan di atas mayat kedua orang, dalam waktu singkat kedua mayat itu tinggal genangan air darah melulu, yang ketinggalan hanya rambut kepala mereka. Keruan merinding dan bergidik Toan Kiam-ceng melihat adegan seram.

"Bagian luar sudah kuperiksa semuanya, tiada orang lain. Lekas kau minta bantuan Chit-siok membereskan kamar ini, suruh mereka tutup mulut dan dilarang membocorkan kejadian ini." — Ternyata si orang tua itu adalah angkatan tua dari sepupu jauh Toan Siu-si, karena dia nomor tujuh, maka Toan Siu-si sudah biasa memanggilnya Chit-siok.

Kata Toan Kiam-ceng: "Orang keluarga kita aku berani mempercayai. Tapi kalau pihak ciangkun-hu tidak melihat mereka kunjung pulang, mereka bakal kemari mencari tahu dan main selidik, bagaimana kita harus mengelabui mereka?"

"Kalau benar mereka berani datang, bunuh saja semuanya!" ujar Toan Siu-si.

"Bunuh semuanya?" teriak Toan Kiam-ceng kaget. "Bu... bukankah urusan bakal semakin besar?"

Mendelik mata Toan Siu-si. "Urusan sudah terjadi,- buat apa kau takut tanpa alasan?"

Segera Miao Tiang-hong membujuk Toan Kiam-ceng: "Sebun Soh hanya membawa seorang pengikut, tentunya tidak mau membagi jasa dengan orang banyak. Maka orang lain pun tentu tiada yang tahu bila mereka datang kemari. Bila benar mereka datang cari tahu di sini, katakan saja tidak tahu menahu jejak mereka. Sa Mi-wan dan Han Ciangkun saja bisa terbunuh, bukan mustahil mereka pun digorok lehernya di tengah jalan."

"Ceng-tit," ujar Toan Siu-si, "Kalau kau memang sudah berke-putusan tidak mau jadi Siau-ongnya keluarga Toan, apapun yang terjadi tidak perlu kau takuti lagi. Kalau kau tidak bisa menghadapi, aku akan bantu mencari jalan belakang. Sudahlah, lekas kau bersihkan ruangan ini. Miao tayhiap, Hun-lihiap, mari kita bicara di kamar buku." Ternyata Toan Siu-si ingin benar seletaknya tahu sebab musabab kematian suhengnya, hatinya amat risau dan masgul.

"Baik, Toan-tit bersama adikmu kalian tinggal di sini bantu Toan-siheng," kata Miao Tiang-hong.

Toan Siu-si ajak Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo masuk ke dalam kamar buku, katanya: "Di Say-siang-pan-na aku tidak menemukan Tiam-lam-su-hou, lantas aku merasa mendapat firasat jelek, siapa tahu aku terlambat pulang meski sudah tergesa-gesa. Bagaimana kematian suhengku, apa kau tahu?"

Ternyata satu jam setelah Miao dan Hun turun gunung pulang ke Tayli, kebetulan Toan Siu-si tiba di Tiam-jong-san. Jadi ia melihat tulisan yang ditinggalkan Miao Tiang-hong di atas dinding itu.

"Kami sendiri pun datang terlambat," kata Miao Tiang-hong. Lalu ia tuturkan apa yang dia lihat di sana.

"Memangnya Tiam-lam-su-hou punya kepandaian apa bisa membunuh suhengku dan Ling Hong-ciang, ternyata masih ada seorang Tosu dari Khong-tong-pay. Tapi kejadian ini rada janggal."

"Siapakah tosu dari Khong-tong-pay itu?" tanya Hun Ci-lo.

"Aku pun tidak tahu. Tapi dalam Khong-tong-pay ada seorang tosu yang jadi sahabat baikku. Miao tayhiap, pengalamanmu banyak pengetahuanmu luas, tentunya kau pernah dengar nama Tan Khu-seng?"

"Kabarnya dia salah seorang tokoh dari Khong-tong-pay yang paling menonjol, sepak terjangnya di antara lurus dan sesat?"

"Hanya menurut gelagat dan situasi dunia belaka, apa itu lurus atau sesat, sebetulnya sukar dibilang pada tindak tanduk seseorang. Dalam pandanganku dia seorang pembawa adat, aku sih malah rada cocok dan sehaluan sama dia."

Berkata Toan Siu-si lebih lanjut: "Tan Khu-seng adalah murid generasi kedua dari Khong-tong-pay, tapi kalau hanya dinilai ilmu silatnya, kepandaiannya malah lebih tinggi dari ciangbunjin mereka Ling-si-cu. Kebanyakan orang-orang Khong-tong-pay sama tahu akan hubungan intim kami berdua, kini orang yang mencelakai suhengku ternyata ada tosu dari Khong-tong-pay, oleh karena itulah aku merasa aneh. Kejadian ini aku harus menyelidikinya sampai terang."

"Suhengmu ajal lantaran anakku, soal membalas dendam ini..." sela Hun Ci-lo.

Lekas Toan Siu-si menukas: "Kalau Tan Khu-seng tahu peristiwa ini, pasti dia akan bantu aku mencari pembunuh itu. Tapi watak orang ini amat aneh dan menyendiri, terpaksa hanya akulah yang bisa menemuinya. Mengenai Tiam-lam-su-hou, aku yakin masih kuat menghadapi mereka, soal membalas dendam kematian suhengku ini, harap kalian tidak perlu ikut men-capaikan diri."

"Tidak perlu aku banyak omong akan budi kebaikanmu ini, urusan putraku itu, terpaksa aku pun harus minta pertolonganmu untuk mencarinya."

"Hun lihiap, kata-katamu seakan-akan tidak pandang aku orang she Toan sebagai teman sendiri. Kalau kami suheng-te tidak merebut putramu dijadikan murid, putramu tidak akan mengalami kejadian seperti ini. Dia putramu, juga muridku, mana bisa aku tidak mencari balik muridku? Selama hidupnya suheng tidak pernah berbohong, sebelum ajal dia sempat mengatakan

'masih baik', maka putramu tentu tidak mengalami sesuatu bahaya. Legakan hatimu, begitu aku menemukan putramu, akan kuusa-hakan memberi kabar kepadamu."

Setelah mengucapkan terima kasih kepada Toan Siu-si, Hun Ci-lo tertawa getir, katanya: "Kalau demikian, aku jadi menganggur tak ada kerjaan."

Tiba-tiba Toan Siu-si ingat sesuatu, katanya: "Cara bagaimana kalian bisa menetap di rumahku ini?"

Miao Tiang-hong melengak, tanyanya kembali: "Bukankah kau yang menulis surat kepada keponakanmu untuk menyambut kami?"

"Ah, tidak!" ujar Toan Siu-si keheranan. "Apakah yang terjadi?" Baru saja ia hendak keluar tanya kepada keponakannya, terlihat si orang tua itu berlari datang dengan napas ngos-ngosan. "Chit-siok," ujar Toan Siu-si, "Istirahat dulu baru bicara."

Si orang tua justru tak mau istirahat, katanya dengan napas memburu: "Siauya, celakalah!"

"Apanya celaka?" tanya Toan Siu-si.

"Ada dua orang asing mencari, mencari kau!"

"Bagaimana mereka tahu kalau aku sudah pulang?"

"Aku pun tidak tahu, yang laki itu bilang, setelah kau bertemu sama dia akan tahu sendiri."

Dari penuturan si orang tua, agaknya pendatang itu adalah laki dan perempuan, tergerak hati Miao Tiang-hong, baru saja ia hendak bicara dengan Toan Siu-si orang sudah menjengek dingin, katanya sambil melangkah keluar: "Betul juga ada orang mencari perkara kemari, baik, biar kulihat siapa mereka?" Ia kira yang datang adalah anjing alap-alap kerajaan.

Waktu Toan Siu-si tiba di ruang tamu, kedua orang itu pun kebetulan tiba di sana. Bu Toan kakak beradik sedang menyambut kedatangan mereka.

Sekilas Toan Siu-si melongo, segera ia berseru girang: "Thia-toako, kiranya kau!"

"Toan-heng," ujar Thia Sin-gan, "Kau belum tahu bahwa kami ayah beranak sudah tiba di Tayli bukan?"

Bu Toan menjadi rikuh, selanya: "Toan tayhiap, paman Thia ada pesan kepadaku untuk menyampaikan sesuatu kepadamu, tapi aku lupa." Sebetulnya bukan dia lupa, soalnya Toan Siu-si baru pulang lantas membunuh Sebung Soh, lalu ajak Miao dan Hun masuk kamar buku bicara. Jadi Bu Toan belum ada kesempatan menyampaikan pesan itu.

Toan Siu-si sudah paham, katanya tertawa: "Tidak perlu kau beri tahu kepadaku. Lo-thia, surat itu kau yang menulis bukan?"

"Kau tidak salahkan aku bukan?"

"Orang yang membunuh Han-ciangkun semalam, tentunya kau?"

Thia Sin-gan manggut-manggut sambil mengiakan.

"Selamat kau berhasil menuntut balas. Perlu juga kuberi tahu kepadamu, barusan Sebung Soh telah terbunuh juga di sini oleh mereka kakak beradik."

Thia Sin-gan ikut girang, katanya: "Kalau begitu, urusan Bu-kongcu di sini pun sudah selesai. Tak heran waktu aku melangkah masuk tadi, tercium bau anyirnya darah."

"Setelah melakukan perkara besar ini, tentu kau tidak akan tinggal lama-lama di Tayli?"

"Ya. Sengaja kubawa Cu-ji untuk menemuimu. Sebentar kami akan segera berangkat."

"Thia-pepek," timbrung Bu Cheng, "ke mana tujuan kalian selanjutnya?"

"Waktu di Gunbing, Lau-toako dan Thia-toako ajak aku ke Siaukim-jwan. Waktu itu aku belum ada tempo, sekaranglah saatnya aku menyusul ke sana."

Thia Giok-cu tertawa, katanya: "Bu-cici, Lau-toako di Siaukim-jwan, tentunya kau pun ingin lekas-lekas menyusul ke sana toh. Kita berangkat bersama bagaimana?"

Merah muka Bu Cheng, katanya tertawa: "Ya, biar kami berangkat bersama kalian, di tengah jalan supaya tidak kesepian."

Toan Kiam-ceng seperti sedang memikirkan apa-apa, tiba-tiba ia menyeletuk: "Siapa itu Lau-toako?"

Miao Tiang-hong bantu menjelaskan: "Orang ini bernama Lau Khong, tetangga mereka kakak beradik yang dibesarkan bersama. Waktu ayah mereka mengerek panji pemberontakan melawan pasukan kerajaan, Lau Khong adalah salah satu pembantu terpercaya ayah mereka. Usia Lau

Khong lebih tua dari mereka, sebelum ajal, ayahnya pernah menitipkan mereka kakak beradik kepada Lau Khong, terutama diharuskan dia melindungi Cheng-ji."

Secara tidak langsung kata-kata Miao Tiang-hong sudah menjelaskan kepada Toan Kiam-ceng, bahwa Bu Cheng sudah terangkap jodohnya dengan Lau Khong.

Hambar dan seperti kehilangan apa-apa Toan Kiam-ceng dibuatnya, katanya dengan tertawa kecut: "Nona Bu, selamat, selamat. Ternyata kau sudah punya calon suami yang gagah perwira."

Merah muka Bu Cheng, namun sikapnya wajar dan berani menghadapi kenyataan, katanya tersenyum: "Toan-toako, kau sebagai seorang Siau-ong-ya, berani menghadapi bahaya dan kesulitan bagi kepentingan kami semua, hatimu bajik dan berdarah patriot pula, sungguh mengagumkan, kau pun boleh terhitung sebagai kaum pendekar. Semoga kelak kau bisa mendapatkan seorang istri cantik rupawan yang mencocoki hatimu kapan kalian datang ke Siau-kim-jwan, kami pasti akan menyambut dengan senang hati."

"Nah semua orang sudah ada tujuan masing-masing, sekarang giliranku tanya kau. Kiam-ceng, bagaimana pula perhitungannya?"

Sesaat Toan Kiam-ceng ragu-ragu, katanya kemudian: "Pihak penguasa Tayli memang sampai sekarang belum mengutus orang menyelidik kemari, namun peristiwa hari ini mungkin tidak akan bisa tetap dirahasiakan, kukira sementara lebih baik aku meninggalkan rumah saja."

"Baik juga kalau sementara kau menyingkir dari kesulitan, ke mana kau hendak pergi? O, sebetulnya Siau-kim-jwan sebuah tempat yang baik, cuma..."

"Ilmu silatku belum sempurna, tiada sesuatu yang dapat kukerjakan di Siau-kim-jwan, Paman, biar aku ikut kau kelana di kangouw, sedikit banyak bisa ikut belajar kepandaian, sudikah kau membawa aku?"

"Aku hendak ke Cu-lay-san, perjalanan jauh dan sukar ditempuh, apa kau kuat menderita?" tanya Toan Siu-si.

"Aku sudah bosan hidup dalam lingkungan tembok tinggi, serba mewah dan disanjung, kalau paman suka bawa aku untuk menggembleng diri di luar, derita apapun bolehlah kurasakan!"

"Baik, kau punya tekad, biar kubawa kau. Setiba di Cu-lay-san, mungkin aku bisa mencari guru ternama untukmu."

"Sudah saatnya kami berangkat," sela Miao Tiang-hong, lalu bersama Hun Ci-lo mereka minta diri kepada Toan Siu-si dan keponakannya.

"Aku harus tinggal lagi sehari di rumah, besok baru berangkat ke Cu-lay-san bersama Kiam-ceng," demikian kata Toan Siu-si. "Hun Lihiap tidak usah kuatir, persoalan putramu serahkan saja kepadaku."

Miao Tiang-hong berenam meninggalkan gedung istana keluarga Toan, setelah menempuh perjalanan mereka bertemu jalan bercabang tiga. Tiba-tiba Miao Tiang-hong berkata: "Tiba saatnya kita pun berpisah di sini. Toan-tit, bersama adik dan Thia-toako berempat, aku boleh berlega hati melepas kau. Setelah bertemu Lau Khong sampaikan salamku."

Bu Toan tertegun, tanyanya: "Miao-susiok, kau tidak ikut ke Siau-kim-jwan?" Ia kira Miao Tiang-hong dan Hun Ci-lo juga setuju dengan mereka, maka ia merasa di luar dugaan.

Miao Tiang-hong tersenyum, ujarnya: "Seharusnya aku menjadi wali adikmu dalam pernikahannya nanti, untung seorang sahabatku Beng Goan-cau berada di Siau-kim-jwan, setiba di sana, boleh kau mohon kepada dia minta kepada pimpinan laskar gerilya Leng Thiat-jiau untuk memimpin upacara pernikahan Cheng-ji, tentunya jauh lebih berarti dan semarak daripada aku sendiri yang mewakili ayah bundamu."

"Aku tidak menguatirkan pernikahan moaymoay, cuma Miao-susiok, kau, kenapa kau tidak pergi?"

"Ada sedikit urusan, terpaksa aku harus minta bantuan pamanmu," demikian sela Hun Ci-lo.

Bu Cheng memberi lirikan kepada Bu Toan, timbrungnya: "Kalau demikian, janganlah kami memaksa paman. Setelah urusan kalian selesai, kita bisa bertemu di Siau-kim-jwan."

Setelah bayangan Miao dan Hun tak kelihatan di kejauhan, Bu Cheng tertawa, katanya: "Koko, kau ini memang ceroboh!"

"Ceroboh dalam hal apa?" tanya Bu Toan heran.

"Memangnya kau tidak melihat hubungan Miao-susiok dengan Hun-kokoh? Bukan mustahil kita bisa minum arak kegirangan mereka lebih dulu. Cuma tidak enak aku menggoda mereka tadi."

Bu Toan sadar, "Ya, Hun-Lihiap sudah bercerai dengan Nyo Bok, kalau dia menikah dengan Miao-susiok siapapun tiada hak mencampurinya. Kalau bisa menjadi kenyataan, sungguh suatu hal yang menggembirakan."

"Urusan bahagia ini, tidak perlu disangsikan lagi, pasti akan berhasil, kau tidak percaya lihat saja buktinya kelak!"

Walaupun Hun Ci-lo tidak mendengar apa yang diperbincangkan Bu Toan kakak beradik, namun ia bisa menebak ke mana arah percakapan itu.

Setelah melihat bayangan mereka hilang di kejauhan sana, baru berkata dengan tertawa getir: "Tiang-hong, sungguh aku amat menyesal dan tidak enak terhadapmu, tidak pantas aku membuat kau dirugikan dalam percakapan iseng orang lain."

"Ci-lo, demi menyempurnakan perjodohan orang, tidak segan kau merendahkan diri, akulah seharusnya yang bersedih bagi kau. Bahwasanya tidak perlu kau bertindak demikian."

Hun Ci-lo tertunduk dengan muka merah, ujaranya: "Aku hanya merasa bersalah terhadap kau, sehingga kau diejek dan dibuat buah bibir orang banyak."

"Bukan saja kita sudah saudara angkat lain jenis, juga sahabat kental yang sehaluan dan sependangan. Persahabatan kita akan tetap abadi selamanya, benar tidak?"

"Menurut pendapatku persahabatan yang murni amat tinggi nilainya, ada kalanya malah melampaui hubungan keakraban antara suami istri atau sesama kekasih. Mungkin orang lain tidak akan memahami perasaan yang terjalin di antara hati kita, terpaksa biarkan orang lain bermulut iseng. Kukira rasa persahabatanku terhadapmu takkan pernah berubah."

"Baik, kalau begitu dengarlah sepatah kata nasehatku."

Hun Ci-lo melenggong, tanyanya: "Kau hendak bujuk aku apa?"

"Pergilah ke Siau-kim-jwan dan temui Beng Goan-cau."

Hun Ci-lo tertunduk tanpa bersuara.

Berkata Miao Tiang-hong pelan-pelan: "Ci-lo, aku tahu isi hatimu. Beng Goan-cau adalah laki-laki yang pernah kau cintai, selanjutnya kau tidak akan tumbuh perasaan seperti itu terhadap orang lain, betul tidak ucapanku?"

"Aku bisa mengendalikan perasaan hatiku. Tapi selanjutnya aku hanya bisa pandang dia sebagai temanku yang paling baik, bagaimana juga takkan kubiarkan dia mengetahui rahasia hatiku ini."

"Kenapa kau harus bersikap demikian? Kau menikah dengan Nyo Bok, bukan kesalahanmu. Suatu kejadian yang terpaksa dalam jaman geger seperti itu, waktu itu kau sudah mengandung, mengira dia sudah meninggal lagi. Ragamu menikah dengan Nyo Bok, hatimu masih milik Beng Goan-cau. Cintamu terhadapnya masih tetap murni. Kini kau pun sudah berpisah dengan Nyo Bok, kenapa harus mere-ras diri karena kesalahan perkawinanmu dulu itu? Goan-cau adalah laki-laki perkasa, berjiwa lapang dan berpandangan luas, masa dia tidak mengerti akan pahit getirmu ini?"

"Dia dapat memahami dan memaafkan aku, sebaliknya aku tidak memaafkan diriku sendiri. Apalagi berpisah sepuluh tahun, tiada sesuatu yang takkan berubah dalam dunia ini, terutama manusia, sumpah setia sehidup semati masa lalu, sudah lama berselang dan tawar? Kalau dalam hati aku mencintai dia, maka tidak bisa aku menambah beban derita sanubarinya"

"Aku tahu Lim Bu-sianglah yang menjadi sebabnya. Kau biarkan Goan-cau diraihnya, terus terang aku kurang setuju."

"Bu-siang laksana sekuntum kembang dalam lembah nan sunyi, suci bersih dan tiada cacat, aku amat menyukainya seperti adikku sendiri. Aku tahu cintanya terhadap Goan-cau adalah murni, namun dia tidak tahu bila aku pun mencintai Goan-cau. Aku rela hatiku sendiri yang sedih, betapapun aku tidak akan membiarkan dia patah hati."

Miao Tiang-hong geleng-geleng kepala, ujaranya: "Seumpama kau bertekad merangkap perjodohan mereka, aku tetap membujukmu untuk ke sana menemui mereka, tidak seharusnya kau menyingkir dari hadapan Goan-cau!"

"Buat apa harus berbuat demikian?"

"Paling tidak kau masih anggap mereka sebagai sahabat, benar tidak? Sahabat baik kenapa tidak boleh bertemu? Kalian bertiga kalau bisa berkumpul bersama, bukan mustahil akan terbuka suatu penyelesaian yang sempurna di antara kalian bertiga."

"Tapi aku tidak ingin demikian. Kini aku hanya ingin menyusul ke Thian-san, di mana anak dan ayah angkatku berada."

"Aku bisa mewakili kau ke sana menemui ayah angkatmu, jangan kau lupa kau sudah berjanji menyerahkan anakmu yang kecil menjadi muridku, ada aku dan ayah angkatmu yang merawat dan mengasuhnya, apa pula yang masih kau kuatirkan?"

"Bukan aku kuatirkan keadaan anakku, namun..."

"Tidak usah pakai 'namun' segala, pergilah ke Siau-kim-jwan menemui Goan-cau. Bicara soal anak, persoalan Hoa-ji harus kau beritahukan juga kepada Goan-cau!"

Di bawah bujukan manis Miao Tiang-hong, tekad Hun Ci-lo lama kelamaan menjadi goyah, namun ia masih bimbang dan sukar berkeputusan.

Tiba-tiba terdengar derap langkah kuda berlari mendatangi di tanah pegunungan depan sana. Kebetulan mereka sedang berada di jalan pegunungan yang tidak rata dan sukar dilalui, saat mana sedang membelok suatu pengkolan gunung, maka mendengar derap kaki kuda, namun belum terlihat bayangannya. Sudah tentu kedua penunggang kuda itu pun tak melihat mereka.

Karena jalanan memang rusak dan berbatu, kuda tidak bisa berlari kencang, terdengar seorang tengah bicara: "Memang kita sedang sebal, semula kita kira setiba di Tayli Sa Mi-wan bisa bantu mengangkat kita sebagai perwira dalam pasukannya, bilamana bisa membuat jasa, hidup senang dan berkecukupan tak perlu dikatakan lagi. Siapa tahu setiba di Tayli malah kita harus melayat jenazahnya."

Seorang yang lain terdengar menimbrung sambil tertawa: "Bicara terus terang, ikut Sa Mi-wan menyerbu ke Siau-kim-jwan, aku benar-benar rada takut. Beng Goan-cau berada di sana, bukan mustahil sunio kita pun berada di sana, bila sampai kebentur mereka, hehe, mungkin aku masih bisa mencari sedekah ke tempat lain, sebaliknya kau belum tentu bisa selamat."

Dengan suara lirih Miao Tiang-hong tanya kepada Hun Ci-lo: "Salah seorang agaknya adalah murid Nyo Bok terbesar Bun Seng-liong?"

"Benar, seorang lain adalah murid Nyo Bok kedua Gak Hou."

"Bun Seng-liong bocah keparat itu amat jahat, mata-mata yang ditanam oleh Pakkiong Bong di dalam Tin-wan Piaukiok adalah dia. Kali ini kebentur di tanganku, jangan kau lepaskan dia!"

"Biar kita dengar dulu percakapan mereka!"

Terdengar Bun Seng-liong sedang berkata: "Hm, kau masih pandang perempuan jalang itu sebagai sunio (ibu guru), guru kita kan sudah menceraikan dia."

Gak Hou tertawa, ujarinya: "Sebetulnya apa yang kau lakukan selama ini sudah cukup membuatnya menderita, entah dia sendiri tahu tidak akan hal ini?"

"Sudah tahu aku pun tidak takut. Sekarang aku adalah bintanga dalam Gi-lim-kun, memangnya apa yang bisa dia lakukan atas diriku?"

"Jangan kau bicara demikian yakin, kalau berada dalam Gi-lim-kun di Pakkhia, sudah tentu tak perlu takut kepadanya. Akan tetapi bila di luar dugaan bertemu di tengah jalan, kau maki dia apa dia bakal mundur dan tinggal pergi begitu saja? Maka kukatakan kali ini kita tidak jadi ikut dalam pasukan besar, siapa tahu kalau rejeki malah?"

"Kau ini memang tidak tahu diri, dalam Gi-lim-kun paling-paling kau hanya kepala barisan saja, kapan kau bisa angkat diri? Tentunya lebih baik bertugas di bilangan luar saja. Kalau ingin mendapat pangkat tinggi dan hidup senang, tentunya kau berani menyerempet bahaya. Bahwasanya mana mungkin secara kebetulan kita bakal kebentur dengan Hun Ci-lo perempuan jalang itu? Kau hanya tanpa alasan!"

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar hardikan nyaring melengking, tahu-tahu terlihat Hun Ci-lo muncul dari pengkolan gunung sana, mencegat di depan kuda mereka, jengeknya dingin: "Bun Seng-liong, coba buka lebar mata anjingmu, siapa aku ini?"

Keruan bukan kepalang terkejut Bun Seng-liong, "wut" kontan ia ayun pecutnya sembari mengeprak kuda menarik kendali menerjang Hun Ci-lo.

Mana Hun Ci-lo rela melepasnya lari, sekali raih dan tarik membalik, ia tangkap ujung pecut orang terus menariknya jatuh dari atas kuda, sekali jinjing dan angkat pula ia lempar badan orang ke atas lereng gunung. Bersamaan dengan itu kedengaran suara gedebukan di belakang sana, kiranya belum lagi Miao Tiang-hong datang, Gak Hou sudah ketakutan dan terperosok jatuh dari atas tunggangannya.

Jalan pegunungan yang tidak rata dan berlika-liku hanya cukup tiba untuk jalan satu tunggangan saja, kedua ekor kuda sama-sama dibikin kaget dan membedal saling tumbuk dan berdesakan, sama-sama main sepak dan berlompatan, keruan mereka sama terpelanting jatuh. Lekas Miao Tiang-hong memburu maju menarik tali kekang kedua ekor kuda, lalu putar balik menawan Gak Hou, serta digiringnya masuk ke dalam hutan. Sementara itu Hun Ci-lo sudah menggusur Bun Seng-liong ke dalam hutan.

"Apa itu yang dinamakan sesat takkan menang dari lurus?" damprat Hun Ci-lo. "Kalian suka rela menjadi antek bangsat Tartar, masih bermuka tebal dan tidak tahu malu lagi, mengagulkan diri sebagai seorang kuncu? Hm, Bun Seng-liong, coba katakan, cara bagaimana kau hendak menghadapi aku?" Saking ketakutan sekujur badan

Bun Seng-liong gemetar keras, sesaat mulut terbuka tak kuasa mengeluarkan suara.

Terpaksa Gak Hou yang mewakili memberi penjelasan: "Sunio, hal itu bukan tanggung jawabku. Bun, Bun-suhenglah yang menarikku ke dalam Gi-lim-kun, sebenarnya aku hanya ingin mencari sesuap nasi saja, tak pernah terpikir olehku hidup senang berpangkat tinggi segala. Kali ini dia pula yang paksa aku ikut kemari. Mana aku berani menyerbu laskar rakyat?"

"Sepanjang jalan ini, perbuatan kotor apa saja yang kalian lakukan, mengakulah terus terang!"

"Semua itu Bun Seng-liong sendiri yang melakukan, terus terang aku tidak berani menghina dan bikin kotor nama sunio."

Tujuan Hun Ci-lo hendak tanya perbuatan jahat apa yang mereka lakukan untuk merugikan perjuangan laskar gerilya, mendengar kata-katanya ini, tak terasa malah melenggong, tanyanya: "Perbuatan apa yang merugikan diriku? Katakan!"

"Dari Nyo-toakoh ia mendapat tahu bahwa kau bersama Miao-siansing, maka sepanjang jalan ini dia menyebar kabar buruk yang merusak nama baik kalian. Katanya, katanya kalian... ai, tak berani aku kurang ajar terhadap Sunio, kata-kata kotor yang dia ucapkan itu tak, tak berani aku mengatakannya!"

Walau Gak Hou tak berani mengatakan, namun Hun Ci-lo sudah paham, roman mukanya mengulum senyum dingin, pikirnya: "Paling mengatakan aku gen-dak Miao-toako dan main serong segala! Tidak menjadi soal dia merusak nama baikku, sebaliknya Miao-toako yang tidak bersalah ikut kena getahnya." Karena pikirannya ini, amarah seketika berkobar di rongga dadanya, dengan dingin ia tatap muka Bun Seng-liong.

Diam-diam Bun Seng-liong mencuri lihat sikap Hun Ci-lo, ia tahu orang pasti takkan mengampuni jiwanya, maka segera ia berlaku nekad dan untung-untungan pura-pura menjadi laki-laki keras kepala, jengeknya dingin: "Hun Ci-lo, bunuhlah aku untuk menutup mulutku."

"Kau kira bisa buka mulut menyemprot muka orang dengan darah lantas aku takut kepadamu?"

"Apa itu menyemprot muka orang dengan darah (maksudnya memfitnah), memangnya sekarang kau sedang minggat dengan seorang laki-laki liar? Hehe, perbuatan baik kalian kebetulan kepergok olehku, kau tidak bunuh aku menutup mulut, kukira kau tidak akan bisa tidur nyenyak."

Miao Tiang-hong gusar, serunya: "Keparat ini hendak memancing kau supaya tidak membunuhnya, aku justru tak peduli permainan liciknya ini!" Tapak tangan pelan-pelan diangkat menepuk ke batok kepalanya, belum lagi mengenai sasarannya, angin tekanannya sudah bikin air mata Bun Seng-liong meleleh, kepala serasa ditindih batu besar sehingga pusing tujuh keliling.

Bun Seng-liong hendak main gagah sebagai laki-laki sejati, namun menghadapi saat antara mati dan hidup, gemetar juga sekujur badannya, kata-kata yang sedianya hendak dilontarkan pun tak kuasa diucapkannya.

Tiba-tiba Hun Ci-lo menghela napas, katanya: "Sudahlah, ampuni saja jiwanya!"

"Ampuni dia?" tanya Miao Tiang-hong.

"Kita hanya mengejar kesucian hati dan kebersihan diri, tidak setimpal kita bikin persoalan dengan bocah keparat berjiwa kotor seperti dia ini!"

"Baik, hukuman mati boleh dibatalkan, derita hidup harus kau rasakan!" Tapak tangannya menepuk ringan saja, seketika Bun Seng-liong rasakan sekejap badan seperti ditusuki jarum-jarum yang tak terhitung banyaknya, seluruh urat nadi dan jalan darahnya serasa meledak pecah, sakit bukan main seketika pandangan berputar dan sempoyongan jatuh lemas.

"Modal untuk jadi cakar alap-alapmu sudah kurampas. Selanjutnya bila kau pakai kekerasan terhadap orang, sekali kau menggunakan hawa murni, jiwamu akan segera melayang! Baik, mati atau hidup, terserah pada tingkah lakumu selanjutnya. Menggelundunglah pergi!"

Sambil menahan sakit Bun Seng-liong terseok-seok merayap bangun terus lari pontang-panting memeluk kepala, Gak Hou lekas memburu memayangnya. Bun Seng-liong segera memakinya: "Barusan kau ingin supaya aku lekas mati baru hatimu puas, kini pura-pura hendak mengambil hatiku."

"Suheng," Gak Hou tergagap, "tidak bisa tidak siaute harus bilang demikian!"

Lebih murka Bun Seng-liong dibuatnya, dampratnya: "Tadi kau hanya bicara demi keselamatanmu sendiri, memangnya masih ada aku suhengmu dalam pandanganmu?"

Tiba-tiba Gak Hou sadar akan peringatan Miao Tiang-hong barusan, segera ia balas menjengek dingin: "Bun Seng-liong, jangan kau pamer diri sebagai suhengku yang busuk, kau sekarang manusia cacat yang tak berguna lagi, memangnya kau sangka aku takut kepadamu? Hehe, aku baik hati terhadap kau, kau malah memaki aku, baik, biar kita jalan menempuh arahnya sendiri, memangnya aku sudi mencari muka kepadamu."

Mereka belum tiba di bawah gunung, maka perdebatan mereka sayup-sayup masih kedengaran. Miao Tiang-hong merasa dongkol dan geli pula. Waktu ia berpaling dilihatnya Hun Ci-lo berdiri melongo dengan hambar.

"Ci-lo, kenapa kau menangis?" Hun Ci-lo melengos sambil mengusap air mata, katanya: "Tidak apa-apa, matakku kena debu."

"Kebetulan mereka tinggalkan kedua kuda tunggangan ini, marilah kita berangkat!" Mereka jalan berjajar, sepanjang jalan Hun Ci-lo selalu masgul dan murung, sepatut kata pun tak bicara lagi.

"Ci-lo, bukankah tadi kau bilang kesucian hati dan kebersihan diri, kenapa pula kau harus mereras diri lantaran kata-kata Bun Seng-liong?"

"Aku tidak salahkan dia!"

"Memangnya kenapa kau jadi tidak senang hati?"

"Aku salahkan diriku sendiri."

Miao Tiang-hong menghela napas, ujarinya: "Ci-lo, jangan banyak pikiran, kuanjurkan lekaslah kau pergi ke Siau-kim-jwan menemui Beng Goan-cau saja."

Belum sempat Hun Ci-lo menjawab, tiba-tiba terlihat dari depan mencongklang pesat dua ekor kuda mendatangi, dua pemuda penunggangnya kelihatan masih amat muda belum cukup dua puluhan, begitu dari kejauhan melihat mereka berdua, tiba-tiba sama menjerit dan membalikkan kuda.

Kiranya kedua pemuda ini adalah murid-murid Nyo Bok yang paling kecil, mereka adalah Song Beng-ki dan Oh Lian-ba. Di antara enam murid-murid Nyo Bok, kedua orang ini berusia paling muda dan jiwanya masih murni, biasanya Hun Ci-lo paling sayang kepada mereka Sekilas Hun Ci-lo melenggong, lekas ia keprak kudanya mengejar, serunya: "Kenapa kalian lari dari hadapanku?"

"Sunio, ai, aku tak tahu apakah aku masih harus panggil kau sunio? Aku, aku..." Tiba-tiba Song Beng-ki kertak gigi, saking gugup air mata bercucuran, katanya: "Aku, aku tak bisa katakan!"

Kata Hun Ci-lo lemah lembut: "Meskipun aku sudah berpisah dengan gurumu, kalian boleh pandang aku sebagai angkatan yang lebih tua bukan? Apakah kalian ada mendengar kabar jelekku?"

Kata Song Beng-ki: "Sunio, selamanya aku menghormatimu, cuma kenapa kau harus berpisah dengan suhu?"

Oh Lian-ba ikut menimbrung: "Sunio, toasuheng menyiarkan kabar-kabar buruk itu, sebetulnya aku tidak percaya, tapi, tapi..." "Sekarang kau percaya bukan?" "Sunio," kata Oh Lian-ba. "Lebih baik kau kembali ke samping suhu. Kalau di luar kau bergaul dengan orang lain, meski sepak terjang terang-terangan dan berkelakuan baik, omongan iseng selalu bisa dikumandangkan orang-orang iseng. Sunio, kalau nama baikmu dibikin rusak, kami yang jadi murid pun ikut tercela."

Tak terasa timbul kepedihan Hun Ci-lo, namun timbul juga rasa marahnya, pikirnya: "Kiranya mereka salahkan aku membuat mereka kehilangan muka! Kedua bocah ini berjiwa jujur polos dan bajik, sayang mereka mendapat didikan tak benar dari Nyo Bok, kini lambat laun berpikiran egois demi kepentingan diri sendiri. Tapi bagaimana juga mereka lebih baik dari Bun Seng-liong, aku tidak bisa salahkan mereka."

Kata Oh Lian-ba was-was: "Sunio, aku masih terlalu muda dan tak tahu urusan, kalau salah omonganku, harap kau tidak ber-kecil hati."

"Usia kalian masih kecil, banyak urusan yang belum bisa kalian pahami. Tapi lantaran apa aku harus berpisah dengan gurumu, aku bisa menjelaskan kepada kalian. Sebab yang utama, karena jalan yang dia tempuh berlawanan dengan cita-citaku."

Dengan mendelong dan hampa Oh Lian-ba dan Song Beng-ki awasi sunionya sesaat lamanya, agaknya mereka belum bisa menyelami makna dari kata-kata Hun Ci-lo.

"Coba kutanya kalian dulu," Hun Ci-lo menambahkan. "Dalam pandangan kalian, orang macam apa sebenarnya guru kalian itu?"

"Suhu adalah guru silat kenamaan di Siok-ciu, orang-orang yang kami kenal sama menghormat dan segan kepada beliau."

"Benar, dia memang guru silat kenamaan, tapi dia pun mempunyai kedudukan lain yang belum kalian ketahui."

"Kedudukan apa?" tanya Oh Lian-ba.

"Mata-mata dari kerajaan Boan!"

Song dan Oh amat kaget, tanpa berjanji sama berteriak: "Apa katamu, kau maksudkan suhu seorang mata-mata?"

"Tidak bakal lantaran aku sudah berpisah dengan dia lantas memfitnahnya!"

Oh dan Song berpandangan tak bersuara. Terang bahwa mereka rada ragu-ragu dan kurang percaya akan kata-kata Hun Ci-lo.

"Untuk apa kalian datang ke Tayli?" tanya Hun Ci-lo.

"Toa-suheng yang suruh kami kemari."

"Untuk apa kalian disuruh kemari?"

"Dia suruh kami ikut dia bekerja. Kami sudah lulus dari perguruan, sudah tiba saatnya untuk mencari nafkah sendiri!" "Bekerja apa?"

Agaknya Song Beng-ki tidak senang pertanyaan yang berbelit-belit ini, katanya: "Aku tidak tahu. Aku percaya suheng pasti bisa mengaturnya dengan baik."

"Untuk persoalan ini apa suhumu tahu?"

"Sudah tentu kami pernah memberi laporan kepada suhu, suhu malah memberi dorongan supaya kami lekas kemari."

"Kalau kalian belum tahu, aku malah sudah tahu. Bun Seng-liong menghendaki kalian membuntuti jejaknya, menjadi antek kerajaan!"

Berubah air muka Song Beng-ki, tanyanya: "Sunio, kau bilang demikian, adakah kau punya bukti?"

"Bun Seng-liong dan Gak Hou sudah lama menjadi bintang dalam Gi-lim-kun, kalau kalian tidak percaya, boleh kalian mengejar ke jalanan sana, tidak akan lama kalian bisa menemukan mereka, pakaian yang mereka kenakan adalah seragam kemiliteran."

Mendengar penjelasan ini, seketika Song dan Oh berdiri menjubek.

Sesaat kemudian baru Song Beng-ki bersuara: "Kenapa toa-suheng menipu kami? Setiba di Tayli, bukankah tipu dayanya bakal terbongkar?"

Oh Lian-ba ikut bicara: "Dia sudah berjanji hendak menunggu kami di Tayli, kenapa pula dia berada di sini?" Agaknya mereka masih ragu-ragu dan setengah percaya akan keterangan Hun Ci-lo.

"Dia anggap bila kalian berada di Tayli sudah terjatuh ke dalam genggamannya, terpaksa harus patuh dan tunduk akan segala perintahnya. Tatkala itu, berada dalam markas tentara Tartar, memangnya dia takut kalian mengetahui kedudukannya?"

"Markas tentara apa?" Oh Lian-ba menegas dengan kaget.

"Bun Seng liong mendapat perintah langsung dari Komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong, dimutasikan ke Tayli, membantu panglima tinggi penguasa perbatasan di sini mengerahkan pasukan untuk menggempur Siau-kim-jwan. Salah seorang anak buah Pakkiong Bong yang terpercaya yaitu Sa Mi-wan juga berada di markas tentara sana, Sa Mi-wan inilah yang akan menjadi tulang punggung Bun Seng-liong di Tayli ini. Apa kalian suka rela menjual jiwa bagi kerajaan untuk memusuhi laskar rakyat?"

Oh Lian-ba kertak gigi, sahutnya: "Sudah tentu tidak!"

"Namun bila sudah masuk ke dalam jebakan mereka, sukar kau melepaskan diri. Untunglah semalam terjadi suatu peristiwa besar di Tayli, segala tipu daya yang diaturnya sudah berantakan lebih dulu."

Gundah dan tak tentram perasaan Oh Lian-ba, tanyanya: "Peristiwa besar apa?"

"Sa Mi-wan tulang punggungnya itu, dan atasan Sa Mi-wan panglima tinggi penguasa perbatasan di sini semalam sama dibunuh orang. Dia dan Gak Hou melarikan diri dari Tayli. Cukuplah, apa yang perlu kalian ketahui sudah kuberitahu, kalian tetap akan pergi ke Tayli?"

Lama Song dan Oh terlongong, katanya kemudian: "Terima kasih sunio memberi petunjuk dan penerangan, sudah tentu kami tidak akan masuk ke dalam perangkap ini, segera kami putar balik pulang ke rumah!"

"Boleh kalian pulang putar lewat jalanan kecil di sana itu, di tengah jalan kalian bisa bertemu dengan toa-suheng dan ji-suheng. Gak Hou masih cukup baik, sekarang dia sudah bentrok dengan Bun Seng-liong, setelah kalian bertemu dengan ji-suheng, boleh kalian pulang bersama."

Tersendat tenggorokan Oh Lian-ba, katanya: "Sunio adalah orang baik, tapi ada sebuah kata kanak-kanak yang ingin kukatakan kepadamu, harap kau tidak berkecil hati."

"Ya, katakanlah."

"Sunio, kau pun pulanglah. Aku tidak berani bujuk kau rujuk kembali dengan suhu, tapi baik juga kalau kau pulang ke rumah ibumu. Ai, kau orang baik, aku paham, tapi mungkin orang lain tidak mau mengerti."

Hun Ci-lo tahu maksudnya, ia hanya tertawa getir saja. Kuda tunggangan Song dan Oh sudah jauh dan tak kelihatan, hati Hun Ci-lo masih risau dan gundah, hatinya seperti derap kuda yang melonjak-lonjak di tanah pegunungan, serasa ditusuk sembilu sakitnya. Perlahan-lahan Miao Tiang-hong mendekatinya, katanya: "Ci-lo, kau harus senang malah, kenapa bersedih?"

"Aku tidak sedih! Walau tiada sesuatu yang patut kubuat girang!"

"Kau sudah tolong dua anak besar yang tidak tahu apa-apa, sehingga mereka tidak sampai menyeleweng ke jalan sesat, masakah tidak patut dibuat girang? Tapi, kau bilang kau tiada ganjalan hati, tentunya kau menipu aku."

"Ganjalan hati memang ada. Tapi tidaklah menyedihkan seperti yang kau bayangkan."

"Ci-lo, kau tidak seperti perempuan umumnya, aku tahu kau kuasa mengalami pukulan batin ini. Tapi, ingin aku tanya kepada kau."

"Ya, katakanlah!"

"Apa yang mereka percakapkan aku dengar semuanya, bukan lantaran ucapan mereka itu kau terketuk sanubarimu?"

"Hubungan persahabatan kita memang sukar dipahami orang lain."

"Aku sendiri sih tak perlu takut menghadapi omongan iseng itu, tapi aku tetap anjurkan kau menemui Goan-cau."

"Ya, tiba saatnya kita pun berpisah."

"Bagus, jadi kau terima saranku pergi ke Siau-Kim-jwan?"

"Ke mana aku hendak pergi, aku pun tak tahu. Tapi dunia sebesar ini, kukira akan bisa kucapai suatu tempat tujuan."

Berkerut dahi Miao Tiang-hong, namun sebentar saja mukanya dihias senyuman pula, katanya tiba-tiba: "Ci-lo, lihatlah Po-jun-hoa mulai mekar. Begitu kembang ini mekar, musim semi pun datang."

Hun Ci-lo melengak, katanya: "Musim semi datang, memangnya kenapa?"

"Goan-cau pernah bicara dengan aku, katanya Po-jun-hoa mekar sebelum waktunya di Siau-kim-jwan. Kalau sekarang kau susul ke Siau-kim-jwan, masih sempat kau menikmati musim semi di sana. Kuharap kabut yang menyelimuti hatimu bisa sirna dan buyar tersapu sinar matahari musim semi di sana."

"Terima kasih akan maksud baikmu. Tapi kupikir di mana pun pasti ada musim semi, semoga kau pun bisa mendapatkan musim semi."

Miao Tiang-hong tertawa getir, katanya: "Ci-lo, baik sekali ucapanmu ini, aku akan ingat kata-katamu."

Perasaan kedua pihak sama rumit dan campur aduk, begitulah dengan membekal setitik harapan dan perasaan hambar mereka berpisah.

Hun Ci-lo mengantar bayangan orang lama kelamaan menghilang di kejauhan. "Apakah aku harus pergi ke Siau-kim-jwan, menemui Goan-cau sekali lagi?" Po-jun-hoa yang tumbuh di pinggir jalan bergoyang gontai dihembus angin, seolah-olah sedang mengangguk dan unjuk senyuman mekar kepadanya. Namun ia masih sukar ambil keputusan.

"Entah Lim Bu-siang sudah tiba di Siau-kim-jwan belum? Kalau dia sudah tiba di sana, musim semi di Siau-kim-jwan tentu lebih indah, lebih semarak," demikian pikir Hun Ci-lo.

Po-jun-hoa sedang mekar menyambut datangnya musim semi di Siau-kim-jwan. Po-jun-hoa terdapat dua warna, ada yang merah ada yang putih, entah lantaran hawa ataupun tanah di sini berbeda dengan tempat lain, musim semi tahun ini datang lebih pagi dari tahun-tahun yang lalu, Po-jun-hoa yang mekar semua bewarna putih. Kelopak kembang laksana susu, sebesar kembang melati, dilihat dari kejauhan, laksana di tanah pegunungan tersebar merata kepingan pci.ik yang kemilau, enak dipandang menyamankan perasaan.

Pada suatu desa kecil yang terletak seratusan li dari pangkalan laskar rakyat di Siau-kim-jwan, di sebuah jalan belukar yang tak terlihat orang berlalu lalang, Beng Goan-cau sedang beranjak seorang diri.

Hari ini kebetulan tiba gilirannya menerima tugas meronda bagian luar, serta mencari tahu situasi pihak musuh.

Belakangan ini suasana di Siau-kim-jwan memang aman tentram, namun tersiar kabar pihak kerajaan sedang mengerahkan pasukan besar terbagi dari berbagai jurusan hendak menggempur Siau-kim-jwan, pimpinan laskar gerilya di Siau-kim-jwan siang-siang sudah mendapat kabar, mau tidak mau mereka harus siap waspada dan berjaga-jaga.

Hidup di tengah masa perjuangan yang sengit dan suasana yang panas ini, tiada senggang Beng Goan-cau memikirkan persoalan pribadi dan cinta asmara. Tapi kini, ia jalan seorang diri di jalanan yang sepi, melihat Po-jun-hoa sepanjang jalan yang bergoyang-goyang ditiup angin, tak urung timbul kenangan manis di masa lalu dalam buaian asmara Terbayang waktu ia bertamasya bersama Hun Ci-lo di musim semi di Sohciu.

Di saat lubuk hatinya dibuai oleh kenangan lama, tiba-tiba didengarnya suara keresekan dari semak rumput liar di rumpun kembang sana, Goan-cau tersentak kaget, teringat akan tugas yang diembannya, segera ia membentak: "Siapa? Kenapa main sembunyi, hayo lekas keluar!"

Tampak seorang laki-laki desa yang berpakaian kumal dan penuh tambalan menerobos keluar dari semak belukar sana, raut mukanya terlihat bekas-bekas jalur lecutan cambuk.

Beng Goan-cau kaget, serunya: "Siau-hoat-ko, kaukah itu?"

Ternyata pemuda desa ini bernama Ting Hoat, pekerjaannya sehari-hari menggembala kerbau milik tuan tanah setempat, dua tahun yang lalu, perjuangan laskar gerilya Siau-kim-jwan berkembang sampai ke desa pegunungan ini, tuan tanah itu lari, maka keluarga Ting Hoat bisa hidup lebih baik dan tenang. Beng Goan-cau pernah bertugas dalam desa ini memberikan segala bantuan pangan dan sandang, maka ia amat kenal pemuda ini. Ting Hoat amat kegirangan, seperti melihat sanak kadangnya sendiri, lekas berlari mendatangi, dengan kencang ia genggam tangan Beng Goan-cau, katanya: "Beng-toako, aku memang hendak mencari kau."

"Siapakah yang pukul kau?"

Dengan napas ngos-ngosan Ting Hoat pun sedang bertanya: "Beng-toako, kau ada bertemu dengan lihiap itu tidak?"

Beng Goan-cau melengak, segera ia keluarkan bubuk obatnya seraya berkata: "Siau-hoat-ko, tak usah tergesa-gesa, biar kuobati dulu luka-lukamu." Setelah selesai membubuhkan obat ia bertanya pula: "Lihiap yang kau katakan, aku belum menemuinya, apakah yang terjadi?"

"Aku dipukul oleh tentara pemerintah. Pasukan mereka mendatangi desa kami, menangkap orang, merampok dan main pukul."

Kedudukan desa ini terletak ratusan li dari markas laskar gerilya, dulu pernah diduduki oleh pasukan pemerintah, akhirnya pasukan Ceng dipukul mundur, selama dua tahun belakangan ini tak terlihat jejak musuh menginjak desa kecil ini. Karena tenaga memang kurang, maka pihak gerilya tidak mengutus sebagian tentaranya untuk berjaga di situ, apalagi jaraknya memang amat jauh.

Setelah sekian tahun berada dalam pasukan besar, sedikit banyak Beng Goan-cau sudah mengerti strategi peperangan, batinnya: "Kabarnya pasukan Ceng hendak menyedot tenaga sepasukan besar tentara Hunlam untuk menyerbu kemari. Letak desa itu amat berbahaya dan merupakan tempat yang amat baik untuk dijadikan pangkalan, kalau mereka menyerbu datang dari arah sini, berarti menggencet kita dari depan dan belakang, tentunya serba bera-be juga bagi pasukan kami. Jelas karena belum mengetahui seluk beluk situasi daerah ini maka mereka mengutus pasukan pelopor untuk mencari jalan, namun kalau toh jejak musuh sudah berada di tempat yang cukup menguatirkan kedudukannya, tak bisa aku berpeluk tangan."

Betul juga segera Ting Hoat menjelaskan lebih lanjut: "Yang datang sih tidak banyak, kira-kira sepuluh orang. Sayang kami tidak punya golok dan tombak, kewalahan menghadapi pasukan pemerintah yang seperti serigala buasnya. Aku melawan dengan cangkul, akhirnya kena ditangkap mereka, maka kami dihajar sampai babak belur dengan cambuk dan cemeti. Yang tertangkap masih ada Thio-toapek dan Siau-sun-cu kira-kira dua puluhan orang. Hm, pasukan pemerintah apa, perbuatan mereka lebih rendah dari binatang."

"Lalu cara bagaimana kau bisa melarikan diri?" tanya Beng Goan-cau.

"Kami diikat dan digandeng satu sama lain terus digusur ke luar desa, sepanjang jalan kami masih terus dihajar. Aku kertak gigi mengeluh kesakitan pun tidak. Sudah tentu yang lain ada yang menjerit-jerit kesakitan. Berjalan tidak jauh, mendadak tampak seorang gadis baju putih lari mendatangi dengan cepat, seperti angin lesus yang lari ke luar dari hutan, kiranya dia lari datang menolong karena mendengar jerit tangis rombongan kami yang tersiksa ini."

Tutur Ting Hoat lebih lanjut: "Begitu tiba, dia lantas damprat kawanannya itu: Siang hari bolong, kalian kawanannya berandal ini berani menganiaya dan menyiksa rakyat jelata yang tak berdosa!"

Para tentara anjing itu bergelak tawa, ujaranya: "Kami adalah tentara pemerintah kerajaan, memangnya hendak menggempur berandal, kau gadis liar tak punya mata ini malah berani katakan kami ini berandal. Budak ini cukup ayu dan menggiurkan, kebetulan ada bidadari mengantar diri ke hadapan kita malah! Begitu mulut-mulut kotor tentara-tentara anjing ia terus nyerocos sembari merubung maju hendak membekuknya. Tak nyana belum gelak tawa mereka hilang, orang-orang yang merubung ke depan itu sama mendapatkan ganjarannya!"

"Ganjaran apa?"

Lihiap itu tertawa dingin, katanya: "Kalian ini memang berandal yang buta matanya, sekilas tampak sinar dingin menyolok mata, terdengar suara tang-ting yang ramai sampai serasa kupingku pekak, belum lagi aku melihat jelas, tampak golok dan tombak sudah sama kutung dan berserakan di atas tanah, sudah tentu semua itu dipukul jatuh oleh lihiap itu. Tentara yang semula terbahak-bahak tertawa riang, kini berganti jerit tangis kesakitan."

"Lihiap itu merebut sebuah cambuk panjang, begitulah dengan sengit ia hajar kawanannya tentara kurang ajar itu, seperti menggiring bebek layaknya ia gebah mereka lari pontang-panting. Ha, sungguh menyenangkan. Sayang lihiap itu berhati welas asih, tiada satu pun yang dibunuhnya."

"Segera lihiap itu membuka belunggu kami, serta bertanya jalan kepada kami, kiranya dia hendak pergi ke Siau-kim-jwan. Maka kutanya dia, siapa yaag dia kenal di Siau-kim-jwan."

Katanya dia punya teman she Beng di Siau-kim-jwan, ha, begitu dia katakan nama orang itu, aku kegirangan setengah mati, ternyata teman yang dia cari adalah kau Beng-toako."

"Semula aku hendak menunjuk jalan baginya, tapi katanya aku ter-luka, dianjurkan lekas pulang merawat luka-lukaku ini. Dia suruh kami beramai pulang bersama, karena desa baru mengalami perampokan, perlu cepat pulang untuk mengadakan perbaikan, sekaligus supaya keluarga di rumah tidak kuatir."

"Mereka sudah pulang semua, tapi kupikir jadi orang harus tahu balas budi, aku ini bocah yang dibesarkan angon kerbau, dalam desa rudin ini termasuk keluargaku paling miskin, jikalau para saudara dari Siau-kim-jwan tidak bantu dan menolong aku, mana bisa aku mengecap kehidupan yang enak dan senang seperti ini? Maka adalah pantas kalau aku harus secepatnya memberi kabar kepada kalian. Apalagi jiwaku ini ditolong oleh lihiap itu, kalau dia tidak sempat menyusul tiba, mungkin kami beramai sudah tamat jiwanya. Apalagi dia mencarimu, maka perlu aku menyampaikan kabar ini kepadamu, maka secara diam-diam aku putar balik dan lari kemari. Tapi Beng-toako, kau belum bertemu dengan dia, ini rada menguatirkan aku, dia masih asing dan tak tahu jalan, lekaslah kau pergi mencarinya."

"Adakah lihiap itu memperkenalkan dirinya?"

"Tidak." Tapi berpikir sebentar lantas Ting Hoat menyambung: "Yang terang dia lebih cantik dari gambar bidadari yang pernah kulihat di rumah tuan tanah."

Belum habis ia bicara, tampak Beng Goan-cau sudah mencemplak ke atas kudanya, katanya: "Terima kasih akan beritamu ini, tak perlu kau lukiskan dia, aku sudah tahu!"

Sekali lecut Beng Goan-cau bedal kudanya sekencang angin, menuju ke arah tempat yang ditunjuk oleh Ting Hoat, pikirnya: "Perempuan yang dilukiskannya tentu Hun Ci-lo adanya. Tapi ginkang Hun Ci-lo amat tinggi, kenapa malah ketinggalan oleh Ting Hoat. Jalan ke sini sudah ditunjukkan memangnya sesat jalan? Atau kebentur pasukan besar musuh?" Di saat hatinya gundah itulah, di depan sana di dalam hutan didengarnya suara beradunya senjata tajam.

Sudah tentu girang Goan-cau bukan main, lekas ia melompat turun terus melesat terbang berlari ke dalam hutan, betul juga dilihatnya seorang gadis baju putih sedang dikerubuti oleh seorang kakek ubanan dan seorang perwira pertengahan umur.

Tapi di luar dugaannya bahwa gadis itu bukan Hun Ci-lo yang dia rindukan siang malam namun adalah Lim Bu-siang. Kakek ubanan adalah Thong-thian-hou, sedang perwira pertengahan itu adalah wakil komandan Gi-lim-kun Ciok Tio-ki adanya.

Kiranya tentara yang dihajar Lim Bu-siang itu pulang memberi laporan, maka Coh Thian-hiong dan Ciok Tio-ki lantas tahu akan dirinya, cepat mereka lewat jalan singkat mencegat ke depan.

Ginkang Lim Bu-siang jauh lebih unggul dari mereka, namun senjata rahasia Coh Thian-hiong yang tunggal susah dilawan. Waktu Beng Goan-cau menerobos masuk ke dalam hutan, Coh Thian-hiong sedang kembangkan kepandaian menimpuk senjata rahasia tunggalnya, merintangi dan mencegah Lim Bu-siang lari.

Senjata rahasianya terbang lewat di atas kepala Lim Bu-siang, namun tiba-tiba bisa putar balik, lalu menyerang serempak dari arah yang tak terduga mengincar tempat-tempat penting di badan Lim Bu-siang. Meski tidak sampai terkena serangan senjata rahasia ini, namun ia cukup mencak-mencak kerepotan dibuatnya. Karena itu, gerakan gin-kangnya sedikit banyak terpengaruh, cepat sekali Ciok Tio-ki sudah mengudak tiba.

Ciok Tio-ki bersenjata sepasang potlot baja, serangan totokan jalan darahnya amat lihay dan ganas, namun ilmu pedang Lim Bu-siang adalah ajaran murni dari Jan-bau-khek, sakti mandraguna, jauh lebih unggul dari ilmu permainan totokan sepasang potlot lawan. Tapi karena tiap kali ia harus pecah perhatian untuk melayani sergapan senjata rahasia Coh Thian-hiong, paling hanya setanding melawan Ciok Tio-ki. Cepat sekali Coh Thian-hiong sudah menyusul tiba, bersama Ciok Tio-ki mereka mengeroyoknya.

Beng Goan-cau membentak keras: "Memang aku tengah cari kalian untuk membuat perhitungan lama!" Mendadak melihat Beng Goan-cau muncul, hampir saja Lim Bu-siang tidak percaya akan penglihatan mata sendiri. Sekilas karena sedikit lena, hampir saja ia tercahar oleh jari-jari tangan Coh Thian-hiong.

Cepat sekali, lenyap suaranya Beng Goan-cau pun sudah menyerbu tiba, golok cepatnya laksana kilat, seiring dengan hardikan mengguntur, dengan sejurus Tok-pi-hoa-san (lengan tunggal membacok gunung Hoa-san) ia bacok batok kepala Ciok Tio-ki. Sepasang potlot Ciok Tio-ki terangkat bersama, ia balas dengan sejurus Hing-ka-kim-liang (menyangga melintang belandar emas), "Trang" lelatu api berpercik, Ciok Tio-ki tak kuasa melawan tenaga raksasa Beng Goan-cau, kakinya tersuruk sempoyongan beberapa langkah, terasa kulit kepalanya silir dingin. Meski batok kepalanya tak sampai terbelah, namun jantung sudah melonjak kaget dan ketakutan.

Dengan gerakan badan Hong-biau-loh-hoa, ringan sekali Lim Bu-siang meluputkan diri dari cengkaman Coh Thian-hiong, serunya kegirangan: "Tentunya aku tidak sedang bermimpi, Beng-toako, kiranya memang kau adanya!"

"Serahkan anjing alap-alap ini, hadapi rase tua itu. Rase tua itu lebih jahat dan licik, jangan kau lepas dia lari."

Terbangkit semangat Lim Bu-siang, serunya: "Jangan kuatir, rase tua ini takkan bisa lolos!" Badannya melesat terbang, dari membela diri ia balas menyerang, dikembangkannya kelincihan tubuhnya, beruntun beberapa lompatan turun naik ia sudah mengejar Coh Thian-hiong.

Di sebelah sini Beng Goan-cau tidak menyia-nyiakan kesempatan, seperti bayangan mengikuti wujudnya ia tubruk Ciok Tio-ki serta menyerangnya dengan gencar, setiap tabasan dan bacokan goloknya satu lebih cepat dari yang lain, rang-sakannya laksana damparan gelombang sungai Tiangkang yang tak kenal putus dan bergulung-gulung, keruan Ciok Tio-ki dide-saknya kerepotan dan tak sempat ganti napas.

Sembari menyerang Beng Goan-cau menambah semangat tempurnya sembari menghardik dan menggembor sekerasnya, semakin lama semakin gagah dan bersemangat. Sebagai wakil komandan Gi-lim-kun, kepandaian silat Ciok Tio-ki sebetulnya tidak lemah, menurut biasanya, seumpama bukan tandingan Beng Goan-cau, paling tidak kuasa bertahan ratusan jurus. Tapi dicecar sedemikian cepat dan membadaai ini, semangat tempurnya menjadi luluh dan terpengaruh oleh kegagahan dan wibawa Beng Goan-cau, hanya puluhan jurus saja, ia sudah terdesak di bawah angin, keadaannya cukup gawat.

Waktu Lim Bu-siang berhasil mengejar Coh Thian-hiong, mereka sudah sama melampaui dua peng-kolan gunung, jaraknya cukup jauh dari tempat Beng Goan-cau. Karena tidak melihat Coh Thian-hiong, semakin gundah dan kuatir Ciok Tio-ki dibuatnya, mau lari, mana mampu menjebol kurungan sinar golok Beng Goan-cau yang rapat dan ketat ini? Dalam keadaan terdesak dan gugup ini, ingin dia lancarkan tipu permainannya yang berbahaya untuk meraih kemenangan secepatnya, kebetulan Beng Goan-cau tengah melancarkan sejurus Hoan-pi-ji-ca (membalik lengan menusukkan golok), dia layani dengan potlot kirinya mengunci ke atas dari bawah, sementara potlot di tangan kanan menyelonong miring menyimpang, menusuk Ih-khi-hiat di bawah ketiak Beng Goan-cau. Jurus balasannya ini, ia biarkan tangan kirinya terbacok luka oleh golok lawan, asal totokan potlot kanannya berhasil, maka dari terdesak sekaligus ia bisa mengambil kemenangan.

Sudah tentu Beng Goan-cau tidak memberi peluang kepada musuh? Tipu licik ia balas dengan tipu pula, sebat sekali mendadak ia rubah permainannya, kaki menggeser badan malah mendesak maju lebih dekat sambil menghardik keras: "Robohlah kau!" Tajam golok membalik ke atas, dengan punggung golok yang ia putar sekali mengetuk kepala Ciok Tio-ki, memang gerakan goloknya teramat cepat luar biasa dan susah diikuti mata biasa, belakangan menyerang mengenai sasaran lebih dulu, begitu Ciok Tio-ki merasakan gelagat yang tidak menguntungkan, mau berkelit pun sudah terlambat. Seiring dengan hardikan Beng Goan-cau, kepala Ciok Tio-ki kena terketuk oleh punggung golok Beng Goan-cau dan jatuh gedebukan, begitu keras ketukan itu kontan ia jatuh pingsan.

Di bawah lekukan gunung akhirnya Coh Thian-hiong tersusul oleh Lim Bu-siang, meskipun ia licik, licin dan banyak akal, sukar meloloskan diri.

Lim Bu-siang kembangkan ilmu pedang ajaran murni ciptaan Jan-bau-khek, gaya pedangnya lincah laksana naga bermain di udara, gerak-gerik badannya selincih kupu-kupu menari di atas kuntum bunga, tiba-tiba kosong mendadak isi, tiba-tiba menyerang kadang-kadang menggertak, menggempur, menusuk, mencolek, mengiris, menggentak, membacok, mencukil dan berbagai

variasi yang mengagumkan, setiap gerak pedangnya amat telak dan tepat mengarah bagian-bagian mematikan di badan musuh. Sungguh serasi sekali dan tepat kalau dikatakan cepat di antara lamban enteng di antara ketepatan. Begitu indah gemulai gerak-geriknya mengikuti permainan pedangnya seperti mega mengembang air mengalir, enteng mantap dan tenang lincah! Coh Thian-hiong membekal Iwekang yang tinggi, tujuh puluh dua jurus permainan Kim-na-jiu-hoat yang dia kembangkan pun amat hebat dan ganas, kalau setahun yang lalu, Lim Bu-siang mungkin bukan tandingannya, namun sekarang latihan ilmu pedang Lim Bu-siang dari ajaran cikal bakal perguruanannya sudah diyakinkan sempurna, betapapun tinggi dan ulet kepandaian Coh Thian-hiong, sulit ia bertahan dari rangsakan pedang Lim Bu-siang, apalagi dia bertangan kosong, mana berani melawan ketajaman pedang lawan.

Beruntun Coh Thian-hiong kembangkan gerakan badan yang berlainan, namun tetap tak mampu lolos dari belenggu sinar pedang lawan. Ceng-kong-kiam di tangan Lim Bu-siang menunjuk timur menggempur barat, tuding selatan menghantam utara, ujung pedang yang berkilauan laksana kunang-kunang bertebaran di udara, ke mana pun Coh Thian-hiong berkelit dan pindah posisi, ujung pedang selalu mengarah hiat-tonya yang berbahaya. Keruan terkejut dan mencelos hati Coh Thian-hiong, dengan menebalkan mukanya ia berkata: "Lim lihiap, kau berwelas asih dan bermurah hati, aku sih dipaksa oleh Ciok Tio-ki, didesak untuk berlawanan dengan kau, harap sukalah kau mengingat selama ini aku tidak pernah bermusuhan denganmu, tidak mendesak dan memaksaku sedemikian rupa?"

Lim Bu-siang menjengek dingin: "Kau berlawanan dengan aku pun tidak menjadi soal, tapi ingin aku tanya kepadamu, Hun Ci-lo punya permusuhan apa pula denganmu, demi harta dan kedudukan tinggi, berulang kali kau menjual jiwa bagi Pakkiong Bong hendak mencelakai jiwanya?"

"O, jadi kau merasa penasaran bagi Hun Ci-lo dan hendak melampiaskan dendamnya? Salah kalau kau berpikiran demikian!"

Lim Bu-siang melongo, katanya: "Apa maksud kata-katamu ini?" Mulut bicara namun pedangnya tak berhenti atau menjadi kendor.

Coh Thian-hiong menyeringai, katanya: "Lim lihiap, tahukah hubungan rahasia antara Hun Ci-lo dengan Beng Goan-cau? Kubantu kau menghadapi Hun Ci-lo, bagi kau ada manfaatnya malah. Bicara lebih jelas, aku mempersulit Hun Ci-lo, Beng Goan-cau membenci aku, itu sudah jamak, namun kau kena dibujuk oleh Beng Goan-cau untuk menuntut balas bagi Hun Ci-lo, ini, hehehe, hal ini kurasa.."

Belum habis kata-katanya, Lim Bu-siang naik pitam dibuatnya, dampratnya: "Tidak sudi aku dengar obrolan kotormu ini!"

"Sret; sret, sret" beruntun dengan beberapa jurus tipu pedang yang ganas dan cepat ia memberondong lawan, sehingga Coh Thian-hiong terdesak mundur dan tak sempat meneruskan kata-katanya.

Sekonyong-konyong dari balik gunung sebelah sana berkumandang lolongan panjang seperti binatang buas terluka parah, lalu terdengar derap langkah berlari-lari menuju ke arah pertempuran mereka sini.

Terbetik suatu akal licik pada benak Coh Thian-hiong, tiba-tiba ia pura-pura berjingkrak girang, teriaknya: "Ciok-tayjin, lekas kemari, lekas kemari!"

Lim Bu-siang tidak mengira akan tipu daya orang, keruan hatinya kaget. Maklumlah kalau benar orang yang berlari mendatangi ini Ciok Tio-ki, tentulah yang menjerit panjang menyeramkan tadi adalah Beng Goan-cau adanya, betapa Lim Bu-siang takkan gugup dan gelisah?

Sebat sekali Coh Thian-hiong berkesempatan lompat mundur jumpalitan setombak lebih, belum lagi berdiri tegak tangannya sudah terayun, sekaligus ia sambitkan tujuh buah senjata rahasia ke arah Lim Bu-siang. Pada saat mana kebetulan bayangan Beng Goan-cau muncul di ujung pengkolan gunung sana, jengeknya dingin: "Rase tua, Ciok-tayjinmu sedang menunggumu di sana"

Lim Bu-siang melompat tinggi ke tengah udara, sinar pedangnya berkembang rapat, maka terdengarlah suara riuh menusuk pendengaran, semua senjata rahasia timpukan Coh Thian-hiong kena dipukul rontok.

Semula Coh Thian-hiong mengira bisa menyergapnya secara tak terduga-duga, tak nyana ilmu pedang gadis muda ini memang sudah mencapai kesempurnaannya, keruan takutnya bukan main, segesit rase berlari lekas ia angkat langkah seribu.

Beng Goan-cau bergelak tertawa, serunya: "Siang-moay, ilmu pedang bagus. Lekas kita bekuk rase tua itu!"

Lim Bu-siang menghela napas lega, katanya: "Hampir saja aku tertipu oleh rase tua ini. Tapi dia takkan bisa lolos dari tanganku."

Biasanya Coh Thian-hiong amat membanggakan ilmu meringankan tubuhnya, namun ginkang Lim Bu-siang jauh lebih tinggi, dalam sekejap saja jarak kedua pihak sudah ditarik lebih pendek, kirakira cuma dua tiga tombak jauhnya. Meski Coh Thian-hiong masih menimpukkan senjata rahasianya, tapi karena sudah kehilangan bantuan Ciok Tio-ki, mengandal kepandaian timpukan senjata rahasianya, mana mampu merintangi Lim Bu-siang.

Tanpa terasa mereka saling kejar sampai di puncak bukit, senjata rahasia Coh Thian-hiong pun semakin berkurang, kini sisanya tidak banyak lagi, semakin gugup dan jeri pula hatinya. Mendadak Beng Goan-cau menghardik bagai guntur: "Diberi tidak membalas kurang hormat, nah kau pun sambutlah senjata rahasiaku!" Di tengah kumandang hardikannya, golok pusaknya ditimpuk terbang melesat laksana kilat menyambar lurus ke depan.

Ginkang Beng Goan-cau lebih asor, jaraknya dengan Coh Thian-hiong yang sudah berada di atas bukit kira-kira sudah ratusan langkah, sekali-kali Coh Thian-hiong tidak mengira lwekang orang sedemikian mengejutkan, golok terbang yang menyambar dari jarak ratusan langkah masih meluncur sedemikian pesatnya sampai mengeluarkan deru angin keras, telak sekali mengarah mukanya.

Sebetulnya Coh Thian-hiong seorang tokoh kosen ahli menimpuk dan menyambuti senjata rahasia, tapi golok terbang ini melesat dengan kekuatan besar luar biasa.

Dia yakin bahwa lwekang sendiri tidak ungkulan melawan Beng Goan-cau, mana berani ia menyambuti secara kekerasan, dalam seribu kesibukannya lekas ia kembangkan kepandaian entengi badannya berkelit ke samping terus menerjang naik ke samping pula. Siapa tahu meski gerakan badannya berkelit amat cekatan dan enteng, namun karena gugup dan tegang, tidak ia sadari bahwa tempatnya berpijak sudah berada di pinggir jurang. Maka begitu ia melompat dan melesat naik, kontan kakinya menginjak tempat kosong, waktu hendak melompat naik pula tenaganya sudah habis dan tak memadai keinginan hatinya.

Terdengar suara "Trap!" golok terbang sambitan Beng Goan-cau menancap amblas ke dinding gunung, kembang api dan batu-batu berpercik. Sebaliknya Coh Thian-hiong terjungkal jatuh ke dalam jurang. Tak lama kemudian terdengar suara gedebukan serta lolong kesakitan yang menggetarkan jiwa. Jelas bahwa badan Coh Thian-hiong terbanting hancur lebur dan jiwa pun amblas.

Beng Goan-cau mencabut golok pusaknya, katanya menghela napas: "Perbuatan jahat keliwat batas pasti mendapat ganjaran yang setimpal. Rase tua ini mampus, marilah kembali membereskan Ciok Tio-ki."

Karena batok kepala terketuk oleh punggung golok Beng Goan-cau, Ciok Tio-ki masih pingsan dan belum sadarkan diri, rada lama kemudian baru pelan-pelan siuman. Napas masih bekerja namun tak punya tenaga, terpaksa rebah di tanah sambil mengeluh kesakitan.

Kata Lim Bu-siang: "Kau adalah wakil Pakkiong Bong, jadi cakar kepercayaan Sat Hok-ting lagi. Pakkiong Bong dan Sat Hok-ting membeli Boh Cong-tiu mendurhakai perguruan dan leluhurnya, hampir saja Hu-siang-pay terjeblos ke jurang nista, kaulah orang perantara yang menyeretnya ke jalan sesat. Cakar alap-alap ini jauh lebih bedebah dari rase tua itu."

"Benar, menurut apa yang kutahu, Nyo Bok pun dia ancam dan dibujuknya serta dipaksa, sehingga menjurus ke jalan sesat, kesalahan keparat ini jauh lebih besar. Sesuatu benda sesudah membusuk akan menjadi ulat, Nyo Bok mendapat ganjaran setimpal sesuai dosanya, namun dosa keparat ini patut dihukum mati."

Semakin dipikir semakin marah hati Lim Bu-siang, makinya: "Ciok Tio-ki, kau tidak sangka akan mengalami nasib seperti hari ini bukan?"

Kata Ciok Tio-ki mengeraskan kepala: "Aku terjatuh di tangan kalian, apa pula yang harus kukatakan? Beng Goan-cau kau seorang gagah, lekas kau bacok bikin aku mampus saja, biar aku mati dengan segera!"

"Aku masih ingin supaya kau hidup beberapa lama lagi, asal kau dengar kata, bukan mustahil kami akan melepasmu pulang!"

Terbetik setitik harapan dalam benak Ciok Tio-ki, lekas katanya: "Beng tayhiap, apa yang kau inginkan, silakan berkata saja!"

"Tak perlu tergesa-gesa, kau harus kuserahkan kepada Leng-toako atau Siau-toako untuk menjatuhkan putusannya, apa yang harus kau lakukan mereka pasti akan beri tahu kepadamu!"

Tengah mereka bicara, tiba-tiba terlihat Ting Hoat dengan beberapa orang desa berlari mendatangi dengan bersenjata cangkul. Lim Bu-siang bertanya: "Eh, untuk apa kalian kemari lagi?"

Kata Beng Goan-cau: "Hoat-toako ini adalah temanku, tadi dialah yang menyampaikan kabar kepadaku."

"Aku kuatir kau tidak berhasil menemukan lihiap ini, maka kupanggil teman-teman ini untuk bantu kau mencari. Ha, kiranya kau sudah berhasil membekuk perwira anjing ini." Orang-orang desa itu serempak merubung maju sambil angkat pentung dan cangkul, beramai-ramai mereka hendak menghajar Ciok Tio-ki sampai mati.

"Jangan bunuh dia," lekas Beng Goan-cau merintangi. "Masih ada gunanya kita biarkan dia tetap hidup." Namun Ciok Tio-ki sudah kena beberapa kali gebukan.

Kata Beng Goan-cau lebih lanjut: "Kebetulan malah kedatangan kalian, biar aku minta tolong kepada kalian semua."

"Beng-toako, kenapa kau begini sungkan? Kau ingin aku mengerjakan apa, silakan katakan saja!"

"Perwira anjing ini tolong kalian gusur bersama dan serahkan kepada pos penjagaan di daerah yang terdekat, suruh mereka secepatnya mengantarnya kepada Siau-thau-ling untuk dijatuhi hukuman." — — Ternyata Beng Gaon-cau dan Lim Bu-siang perlu cepat-cepat pulang memberi laporan, kalau menggusur tawanan tentu kurang leluasa di perjalanan. Dan lagi ia pikir Lim Bu-siang pasti banyak omongan yang hendak diutarakan kepada dirinya, kalau ada orang ketiga di sisi mereka, meskipun hanya seorang tawanan, tapi tidak leluasa juga.

"Beng-toako, ular berbisa atau anjing galak yang sudah terluka pun bisa menggigit orang, jangan kau terlalu lena dalam hal ini."

"Itu gampang diatasi, biar kucabut giginya yang berbisa kan beres!" Lalu ia jinjing golok pusaknya dan berkata pula: "Seharusnya sekali bacok jiwamu harus kuhabisi, sekarang biar kuampuni jiwamu, namun sekali bacokan harus kutambah menjadi empat kali bacokan!" Sembari bicara goloknya berkilaian menyambar pulang pergi, naik ke kiri turun ke kanan, dalam sekejap saja badan Ciok Tio-ki ditinggali empat jalur luka-luka bacokan golok. Di mana empat kali tabasannya ini, ia bikin putus urat nadi kaki tangan Ciok Tio-ki, betapapun tinggi ilmu silatnya, selanjutnya dia menjadi seorang cacat seumur hidup.

Beng Goan-cau serahkan Ciok Tio-ki kepada orang-orang desa, lalu tinggal pergi bersama Lim Bu-siang. Di tengah jalan Lim Bu-siang tertawa, katanya: "Beng-toako, kau tidak menyangka aku mendadak muncul di sini bukan?"

"Memang di luar dugaan. Beberapa waktu yang lalu kudengar kabar jelek yang tidak menguntungkan bagi Hu-siang-pay kalian, kau sebagai Hu-siang-pay ciang-bun, masakah Ciok-suhengmu dan suheng lainnya membiarkan kau meninggalkan mereka seorang diri?"

Seperti udara cerah, langit membiru laut, hati Lim Bu-siang sedikit pun tidak diliputi kabut gelap atau awan mendung, mendengar pertanyaannya, seketika bergairah semangatnya, tuturnya: "Ancaman bencana dalam Hu-siang-pay kami sudah berselang. Pakkiong Bong menghasut Boh Cong-tiu dan Cong

Sin-liong dan kawanannya berandal dari aliran sesat meluruk ke Thay-san membuat onar, akhirnya mereka gagal total. Kawanannya berandal digebah lari semua, Cong Sin-liong mampus, Boh Cong-tiu pun digusur pulang oleh Pui-susiokku!"

Beng Goan-cau heran, tanyanya: "O, jadi kau masih punya seorang Pui-susiok, kenapa belum pernah kudengar kau menyinggungnya."

"Pui-susiok adalah tokoh aneh misterius yang menuntun aku menemukan ajaran silat cosu dalam gua itulah. Dulu aku sendiri pun belum tahu siapa dia, setelah hari itu dia muncul dan menangkap Boh Cong-tiu hidup-hidup, baru aku tahu bahwa dia susiokku, dijuluki Tang-hay Sanjin Pui Hi-kok!" Lalu ia tuturkan kejadian itu serta asal usul Tang-hay Sanjin kepada Beng Goan-cau.

Beng Goan-cau jadi senang. Lim Bu-siang berkata dengan tersenyum: "Masih ada sebuah kabar belum sempat kuberi tahu kepada-mu."

Beng Goan-cau melengak, katanya: "O, masih ada kabar baik apa?"

"Kabar mengenai Hun-cici dan Miao tayhiap."

"Sebelum kau datang ke Siau-kim-jwan sudah bertemu dengan mereka?"

"Malah dengan Hun-cici aku mengobrol semalam suntuk. Kebetulan waktu Boh Cong-tiu meluruk ke Thay-san hari itu, mereka berdua pun tiba dalam waktu yang tepat, sengaja belum kuberitahu sampai sekarang, supaya kau kaget dan senang."

"O, kalian mengobrol semalam suntuk, apa saja yang dibicarakan?"

"Tidak kuberi tahu!" seru Lim Bu-siang cekikikan.

"Tidak kau beri tahu, sedikit banyak aku bisa meraba."

Merah muka Lim Bu-siang, katanya: "Jangan kau menebak sembarangan, omongan kaum hawa mana boleh kuberi tahu kepadamu, tapi dia minta aku menyampaikan beberapa patah kata kepadamu, sudah tentu harus kusampaikan!"

"Apa yang dia katakan?"

"Katanya dia ada keperluan harus berangkat ke Tayli bersama Miao tayhiap, mungkin tidak ke Siau-kim-jwan menengokmu. Dia pun berkata selama hidupnya dia punya dua sahabat karib paling baik, seorang kau dan yang lain Miao tayhiap. Dia amat menghargai masa-masa pergaulannya denganmu di masa lalu, namun dia minta supaya kau tidak usah mengenangnya. Katanya dia pernah mengalami berbagai kehidupan getir dan pahit, namun dia percaya kehidupan yang akan datang tentu jauh lebih baik dari dulu."

Kata-kata yang mengandung arti ini, sudah tentu Beng Goan-cau cukup mengerti. Sesaat hatinya senang dan hambar pula. Seketika benaknya menjadi kalut dan risau, lama kelamaan terasa hampa, entah bagaimana perasaan hatinya.

Lim Bu-siang tertegun sejenak, tanyanya kurang tentram: "Beng-toako, kau tidak merasa senang dengan mereka?"

Barulah Beng Goan-cau tersentak dari lamunannya, sahutnya: "Kenapa aku tidak senang? Miao Tiang-hong adalah sahabatku, aku tahu dialah satu-satunya orang yang setimpal menjadi sandaran hidup Hun Ci-lo. Bicara terus terang, sudah lama aku mengharap mereka bisa terikat menjadi suami istri. Sekarang terkabullah keinginan hatiku, mana bisa aku tidak ikut girang bagi mereka?"

"Beng-toako," ujar Lim Bu-siang lembut, "aku tahu dulu kau pernah menyukainya, sayang takdir memperlakukan orang, urusan dunia memang sukar diramalkan, sebetulnya kalian adalah pasangan yang setimpal, namun toh dipisahkan oleh permainan takdir."

"Urusan yang sudah berselang aku tidak ingin mengungkitnya kembali. Tapi, hubunganku dengan Hun Ci-lo kelak pasti akan kujelaskan kepadamu. Meskipun aku tidak ingin mengungkitnya kembali."

Sebagai gadis mekar yang menanjak dewasa dan cerdik pula, sudah tentu Lim Bu-siang maklum juga akan arti kata-kata orang, seketika merah mukanya, katanya: "Benar, kejadian yang sudah berselang biarlah lalu, kenapa diungkit pula? Dulu Hun-cici banyak mengalami derita hidup, kini dia sudah mendapatkan sandaran hidupnya, kita harus bersyukur dan ikut girang. Soal hubunganmu dengan dia, kelak kau pun tak perlu jelaskan dengan aku. Aku, aku sudah tahu!"

Begitulah dengan kecepatan mereka menempuh perjalanan, malam itu juga Beng Goan-cau dan Lim Bu-siang sudah kembali ke Siau-kim-jwan, saat mana sudah menjelang tengah malam, namun Leng Thiat-jiau dan Siau Ci-wan berdua menyambut kedatangan mereka, setelah mendengar laporan Beng Goan-cau, Leng Thiat-jiau jadi senang, katanya: "Tahu diri sendiri tahu kelemahan musuh pula, seratus kali perang seratus kali menang, kau memperoleh kabar yang begini penting mengenai situasi musuh, jelas kita bakal menang."

Siau Ci-wan menimbrung sambil tertawa: "Ciok Tio-ki sampah persilatan itu, tak nyana sudah kau bekuk hidup-hidup, sungguh menggirangkan juga."

"Bukan jasaku seorang saja, nona Lim lebih besar menghabiskan tenaganya."

"Lim lihiap," ujar Leng Thiat-jiau, "kau buang kedudukan ciang-bun, rela menempuh bahaya datang ke Siau-kim-jwan membantu kami berjuang dalam kehidupan serba sulit ini, sungguh harus dipuji dan mengagumkan. Tapi tak perlu aku banyak omong sungkan, seharian kau sudah capai dalam perjalanan, silakan beristirahat lebih pagi." Lalu ia suruh orang membawa Lim Bu-siang ke bagian laskar perempuan.

Setelah Lim Bu-siang mengundurkan diri, Leng Thiat-jiau tertawa pula katanya: "Goan-cau, kau pun sudah penat, namun aku tidak memberi kesempatan kau istirahat lho!"

"Ya, pasukan kerajaan secara besar-besaran bakal menggempur datang, kita harus merundingkan cara untuk mematahkan gempuran mereka."

"Soal itu kesampingkan dulu setelah kita berhasil mengompes keterangan Ciok Tio-ki. Aku masih ada kabar baik belum kuberi tahu kepada kau!"

"Kabar baik apa?"

"Kau pulang membawa seorang tamu, pihak Lau Khong sana pun kedatangan empat tamu, kebetulan keempat tamu ini baru tadi siang datang."

"Siapakah keempat tamu itu?"

"Mereka datang dari Tayli, malah begitu tiba mereka ingin segera menemuimu."

"Siapakah mereka?" desak Goan-cau.

"Tak usah gugup, toh kau harus menemui mereka, pergilah kau ke sana," timbrung Siau Ci-wan. Lau Khong sudah datang sebulan yang lalu, menempati perkemahan yang lain.

Begitulah dengan perasaan heran dan ingin tahu Beng Goan-cau beranjak menuju ke perkemahan Lau Khong. Sudah tentu kedatangannya disambut meriah, Lau Khong berkata kesenangan: "Beng-toako, kau sudah pulang. Mari, mari kami sedang tunggu kau, kau kuperkenalkan kepada mereka."

Kiranya keempat tamu itu adalah Thia Sin-gan, Thia Giok-cu dan Bu Toan serta Bu Cheng. Terlebih dulu Lau Khong perkenalkan Bu Toan berdua: "Ayah mereka adalah locianpwe laskar gerilya kita, beliau adalah Bu tayhiap Bu Ting-hong dari Soatang. Miao Tiang-hong adalah susiok mereka." Lalu ia perkenalkan Thia Sin-gan dan putrinya: "Thia-toako adalah teman baik Kwi-hwe-thio, tentunya kau sudah pernah mendengar namanya Nona Thia ini adalah putri tunggalnya."

Beng Goan-cau bergelak tawa, ujarinya: "Kalau demikian, kita termasuk orang-orang sendiri!"

Meski ia bicara sambil tertawa lebar, namun hatinya gundah dan hampa seperti kehilangan apa-apa.

Berkata Lau Khong sambil menuding Bu Cheng: "Begitu tiba dia ingin bertemu denganmu. Soalnya dia membawa kabar yang mungkin cukup menggirangkan hatimu."

"Apa iya?" ujar Beng Goan-cau tersenyum, dalam hati ia sudah meraba sebagian.

"Beng tayhiap," ujar Bu Cheng, "aku bawakan kabar seorang sahabat baikmu, coba kau tebak siapa dia?"

"Aku tidak bisa menebaknya," Beng Goan-cau sengaja pura-pura.

"Perlu diketahui bahwa kami datang dari Tayli, di sana kami menginap di keluarga Toan yang pernah jadi raja di Tayli."

"Aku tahu, Toan Siu-si dari keluarga Toan adalah teman baikku. Apa dia yang titip kabar baik untuk aku?"

"Bukan, yang tinggal dalam keluarga Toan itu waktu masih ada dua orang lagi, yaitu Miao susiok dan Hun-kokoh!"

"O, Hun-kokoh yang kau maksud tentunya Hun Ci-lo?"

"Ya. Dia amat baik terhadapku, usianya jauh lebih tua, mungkin bakal menjadi bibi guruku lagi, maka kupanggil dia kokoh."

Berdetak jantung Beng Goan-cau, namun ia tekan gejolak perasaannya, katanya tertawa: "Ah, mungkin dia bibi gurumu? Kalau demikian, memang ini kabar baik."

"Sebetulnya kami ajak dia kemari, hari itu setelah kusampaikan maksudku baru aku sadar akan kecerobohanku."

"Tentunya dia hendak pergi ke lain tempat dengan Miao-susiokmu, maka tidak kemari?"

"Waktu berpisah Hun-kokoh ada bilang, katanya kau adalah teman baik mereka berdua, setiba di sini suruh kami kalau ada persoalan supaya berunding denganmu."

"Oh, begitu, lalu ada persoalan apa yang hendak kau rundingkan dengan aku?"

"Tidak apa-apa," sahut Bu Cheng dengan muka merah. "Hun-kokoh amat perhatikan diriku, maka sebelumnya dia berpesan sekadarnya."

Dasar sama-sama gadis remaja yang bersifat lincah dan suka bercanda, tiba-tiba Thia Giok-cu tertawa geli, serunya: "Kau tak berani bilang, biar kuwakili bagaimana?"

Semakin jengah muka Bu Cheng, regeknnya merengut: "Tidak perlu kau goyang lidah, kau mengatai aku, sebentar aku pun menggodamu!"

Semula Beng Goan-cau keheranan, serta ia perhatikan tindak tanduk dan sikap mereka, sebentar saja lantas paham, sahutnya tertawa: "Aku sudah tahu!"

Thia Sin-gan tertawa lebar, katanya: "Kalian sama-sama malu, biar aku saja yang bicara. Miao tayhiap adalah susiok nona Bu, seharusnya dialah yang menjadi wali pernikahan mereka..."

"Aku sudah paham," tukas Beng Goan-cau. "Karena Miao Tiang-hong sendiri tidak bisa kemari, maka dia minta supaya aku mohon pimpinan laskar gerilya di sini mewakilinya merestui pernikahan mereka."

"Ya, begitulah!" ujar Thia Sin-gan.

"Gampang diurus, biar setelah pertempuran kali ini selesai, sekaligus kita bisa rayakan kemenangan dengan perjamuan pernikahan."

"Thia-toasiok, kau tidak adil. Kenapa kau hanya bicarakan urusanku..."

"Kita sama-sama putra-putri kaum persilatan, urusan masa depan kenapa harus malu-malu dibicarakan. Tapi perlu aku tanya dulu kepada Bu-kongcu dan putriku!"

"Tidak perlu tanya. Thia-cici sudah setuju menjadi ensoku!"

Merah jengah muka Thia Giok-cu, "Jangan sembarang omong, kata siapa?"

"Engkohku yang bilang, kau sudah menerima lamarannya, apa tidak bakal jadi ensoku?"

"Kalau demikian aku bakal menjadi mertua nih," kelakar Thia Sin-gan. "Beng tayhiap, bikin capai dirimu saja untuk menjadi comblang!"

"Boleh saja. Lebih baik kalau kalian dua pasang mempelai menikah bersama, perjamuan tentu lebih ramai."

Timbrung Lau Khong: "Sayang Miao tayhiap dan Hun Lihiap tidak berada di Siau-kim-jwan, kalau tidak tentu jauh lebih ramai lagi."

Setelah urusan besar ini selesai dibicarakan, kembali Bu Cheng menjadi lincah dan banyak mulut pula: "Memangnya perlu kau pikirkan mereka. Agaknya mereka sudah berat berpisah, bukan mustahil mereka akan melangsungkan pernikahan di tempat lain. Kalau bersua dengan Miao-susiok pasti kutuntut arak kegirangannya!"

"Sudahlah, jangan kita bicara soal pribadi saja," sela Lau Khong tertawa. "Seharusnya bicara soal pergerakan laskar rakyat di sini."

Beng Goan-cau tersentak sadar, diam-diam ia merasa menyesal dan malu diri, cepat ia tenangkan diri, ujarinya: "Ya, tiba saatnya membicarakan urusan pokok, bagaimana keadaan di Tayli sana?"

"Kerajaan semula hendak menyedot sebagian kekuatan pasukan di Tayli untuk digabung dengan pasukan dari Gunbing, sekaligus untuk menggempur Siau-kim-jwan. Tapi perhitungan dengan rencana muluk-muluk ini sekarang terang tak dapat terlaksana," demikian tutur Thia Sin-gan.

"Kenapa?" tanya Beng Goan-cau.

Lau Khong tertawa, ujarnya: "Han-ciangkun yang berkuasa di Tayli sudah binasa oleh Thia-toako. Demikian pula Sa Mi-wan yang diutus Pakkiong Bong untuk bantu Han-ciangkun itu terbunuh juga oleh mereka kakak beradik."

Beng Goan-cau girang, katanya: "Jasa kalian sungguh tidak kecil, dengan berhasil membunuh kedua orang ini, meski pihak kerajaan bisa mengutus atau angkat seorang pengganti yang lain, namun untuk mengerahkan pasukan, pulang pergi harus makan waktu beberapa bulan lagi."

Mereka bercakap-cakap dengan riang gembira sehingga tidak merasa sang waktu berjalan dengan cepat, tanpa terasa hari sudah menjelang fajar. Tiba-tiba terlihat Siau Ci-wan dan Leng Thiat-jiau berdua datang bersama, sikap kedua orang kelihatan riang gembira pula.

Lau Khong melenggong, tanyanya: "Siau-toako, Leng-toako, begini pagi kalian kemari."

"Setengah malaman kalian mengobrol, semua belum tidur bukan?" balas tanya Leng Thiat-jiau.

"Ya, belum!" sahut Beng Goan-cau.

"Kami juga semalam tidak tidur. Beng-heng, Lau-heng, cara menggempur kepungan musuh sudah berhasil kami rancang dengan baik. Sengaja kami kemari untuk merundingkan dengan kalian, marilah kita perhatikan dan analisa pula apakah boleh dilaksanakan menurut rencana ini?" demikian kata Leng Thiat-jiau pula.

Semakin senang Beng Goan-cau dibuatnya, katanya: "Leng-toako kau paham strategi perang, tipu daya yang kau buat tentu bagus sekali, ingin siaute mendengar penjelasanmu."

"Kalau dikatakan, jasmu pula yang paling besar, cara menggempur musuh, kami peroleh dari Ciok Tio-ki yang kau tawan tadi sore."

"Apa orang-orang desa itu sudah membawa Ciok Tio-ki kemari?" tanya Beng Goan-cau.

"Ya, waktu kau kemari tadi dia pun digusur ke markas pusat, barusan aku dan Siau-toako mengom-pes keterangannya."

Selanjutnya Siau Ci-wan bicara: "Pasukan Ceng yang dipimpin Ciok Tio-ki akan dikerahkan dari Gun-bing, tampuk pimpinannya dipegang oleh seorang perwira she Ui. Menurut keterangan Cok Tio-ki, Ui-congping ini punya hubungan pribadi yang amat intim dengan Han-ciangkun yang berkuasa di Tayli itu, mereka masing-masing sudah berjanji akan tanggal dan waktu pemberangkatan dari masing-masing tempat, untuk bertemu di luar lingkungan Siau-kim-jwan. Menurut rencana perjalanan pasukan, jikalau tiada terjadi sesuatu di luar dugaan, dua hari mendatang ini pasukan dari Tayli itu akan tiba di bagian barat Siau-kim-jwan untuk bergabung dengan mereka.

"Sayang sekali, pihak di Tayli justru kebentur peristiwa di luar dugaan, rencana mereka untuk menggabung kekuatan kedua pihak di Siau-kim-jwan menjadi tak terlaksana," demikian timbrung Lau Khong tertawa.

"Benar," ujar Leng Thiat-jiau. "Tapi kabar dari Tayli sudah kita ketahui. Sebaliknya Ui-congping dan Ciok Tio-ki belum tahu sama sekali. Mimpi pun mereka takkan menyangka bahwa Han-ciangkun dan Sa Mi-wan di Tayli sudah sama terbunuh orang."

Beng Goan-cau sadar dan paham, katanya: "Jadi cara menggempur musuh adalah menggunakan titik perangkap yang kita atur. Kita tipu Ui-congping itu, benar tidak?"

"Benar, apa halangannya kita tipu mereka kali ini. Akan kusuruh seseorang menyamar jadi Han-ciangkun itu, membawa sepasukan tentara Ceng menempuh perjalanan malam hari, lewat jalan kecil menuju ke pegunungan sebelah barat sana untuk menunggu kedatangan musuh, lalu kirim kabar kepada Ui-congping untuk bergabung di sana. Beberapa tahun terakhir, tidak sedikit tentara Ceng yang kita tawan, seragam mereka dan panji-panji barisan banyak pula yang kita miliki, cukup kalau digunakan oleh ribuan saudara kita."

"Tipu ini memang baik, cuma dari mana kita cari orang yang sama untuk menyamar Han-ciangkun itu? Sebelum pertemuan kedua pasukan dimulai, paling tidak mereka mesti saling kirim kurir untuk memberi kabar, orang yang diutus sebagai kurir ke pihak Tayli, tentulah seorang yang sudah amat kenal Han-ciangkun pula, apakah Han-ciangkun samaran itu tidak kuatir ketahuan mereka?" demikian Beng Goan-cau utarakan pendapatnya.

"Han-ciangkun samaran itu sudah kita dapatkan, tanggung takkan ketahuan oleh musuh," sahut Siau Ci-wan dengan tersenyum.

"Siapa dia?" tanya Beng Goan-cau.

"Apa kau sudah lupa kepada maling sakti nomor dua sejagat Li-ma-cu yang pintar merias diri memalsu orang lain?"

"Apa Li-ma-cu sudah kemari?"

"Bukan Li-ma-cu saja, temannya Kwi-hwe-thio, si maling sakti itu pun sudah tiba. Mereka tiba kemarin dulu."

"Ya, kalau demikian aku jadi ingat," sela Lau Khong. "Semula Kwi-hwe-thio seperjalanan kemari dengan aku, di tengah jalan mendadak dia pamit hendak ke tempat lain mencari seseorang lalu akan menyusul kemari. Jadi dia pergi mencari Li-ma-cu."

"Waktu di Pakkhia, Li-ma-cu pernah menyaru Pakkiong Bong, anak buah Pakkiong Bong pun kena dikelabui olehnya, kalau dia yang menyaru jadi perwira gadungan, tanggung takkan salah lagi," demikian puji Beng Goan-cau.

Berkata Leng Thiat-jiau lebih lanjut: "Tapi sebelum penggabungan itu dilaksanakan, kita harus berjaga-jaga bila Ui-congping itu menyergap secara tiba-tiba, dia memang seorang jendral perang yang berbakat. Goan-cau, di desa kecil itu kau sudah menemukan pasukan penyelidikannya, maka jangan sekali-kali memandangnya enteng."

"Aku cukup hafal keadaan bumi desa itu, biar aku saja yang menghadapinya!"

"Boleh saja. Kalau demikian Lau-toako, kau, Bu Toan dan Bu Cheng pergilah bantu Li-ma-cu." Setelah segala sesuatunya diatur dengan baik, pihak Siau-kim-jwan segera mengerahkan tenaga-tenaga andalannya untuk bekerja sesuai dengan rencana, hal ini tak perlu kami terangkan. Beng Goan-cau repot menyambut datangnya tugas perang yang akan datang, maka tak sempat pula ia merindukan Hun Ci-lo.

Sebaliknya di saat peperangan mulai berkobar itulah Hun Ci-lo kebetulan beranjak di daerah pedalaman Siau-kim-jwan.

Tiga hari kemudian sejak para pimpinan laskar gerilya merundingkan rencana melawan musuh, tempatnya pada suatu pegunungan belukar yang sepi tujuh delapan puluh li jauhnya dari pangkalan besar laskar gerilya. Walau peperangan sudah mulai berkembang, tapi di lingkungan pegunungan, masih belum terdengar riuhnya benturan senjata tajam, belum terlihat berkibarnya panji-panji kebesaran pasukan Ceng, maka sulit diketahui bahwa peperangan sudah mulai berkobar.

Hari sudah mulai gelap, namun seorang diri Hun Ci-lo masih menempuh perjalanan. Ingin rasanya secepatnya ia tiba di Siau-kim-jwan, namun serasa hati takut pula tiba di Siau-kim-jwan.

Siau-kim-jwan, tempat indah permai yang sejak dulu dirindukan, dirinya memang masih asing akan tempat itu, namun di sanalah kampung halaman kedua bagi Beng Goan-cau, kini ia berada di tempat yang masih asing bagi dirinya, namun semakin dekat serasa hati semakin jeri dan rawan.

Bertemu seperti tidak ketemu, ada cinta seperti tak kenal asmara. Ia tahu besok ia akan bisa bertemu dengan Beng Goan-cau, namun hatinya masih gundah dan risau, tak tahu apakah harus menemuinya tidak. Ia kuatir perasaannya yang sudah terpendam dan tawar bakal berkobar dan bersemi pula, seumpama dirinya kuasa mengendalikan perasaan hatinya, mungkin Beng Goan-cau takkan bisa melupakan setia dan sumpah sehidup semati masa lalu. Begitulah sambil berjalan pikirannya bergolak timbul tenggelam tak bisa tentram.

Hari semakin gelap, cuaca mendung lagi, tiba-tiba hujan gerimis dan semakin deras, dia harus mencari tempat untuk berteduh. Di saat ia celingukan mencari pohon besar dan rindang untuk berteduh, tiba-tiba dilihatnya di balik pepohonan di kejauhan bukit sana, seperti ada sebuah kelenteng bobrok, lapat-lapat kelihatan sinar api dari dalam kelenteng.

Hun Ci-lo amat girang, ia kira sebangsa pemburu yang sedang berteduh di dalam kelenteng, membuat api unggun untuk mengusir hawa dingin. Segera ia beranjak menuju ke arah kelenteng di atas bukit sana.

Hujan semakin besar dan kejam air seperti ditumpahkan dari atas langit. Suara air gemericik riuh rendah, sayup-sayup terdengar suara percakapan dua orang dari dalam kelenteng. Mungkin kuatir temannya tidak mendengar suaranya, kalau hujan semakin deras, maka suara percakapan mereka pun semakin keras pula.

Hun Ci-lo empos semangat dan menyedot napas, segera ia kembangkan ginkang. Gerak langkahnya amat ringan, maka orang dalam kelenteng tidak mendengar, namun percakapan mereka malah didengar jelas oleh Hun Ci-lo.

"Sudahlah, besok pagi-pagi kita sudah tiba dalam pasukan besar, kau pun tak perlu takut lagi," terdengar seorang berkata dalam kelenteng.

"Omong kosong, apa sih yang kutakutkan?" jawab seorang yang lain.

"Tak usah kau kelabui aku, dua hari ini sepanjang jalan ini kau selalu kebat-kebit, bukankah kuatir bertemu dengan Thiat-bin-su-seng Toan Siu-si itu?"

"Hm memangnya kau sendiri tidak takut? Kau merebut muridnya, membunuh suheng-nya lagi, jikalau kita sama-sama kebentur dia, kukira dia tidak akan melepas kau seorang."

Kaget Hun Ci-lo mendengar percakapan ini, serasa ia sudah kenal suara salah seorang di antaranya. "Murid Toan Siu-si yang mereka bicarakan bukankah Hoa-ji anakku?" Segera ia ganti haluan,

ia putar ke belakang kelenteng, lalu mengintip ke dalam melalui lubang di tembok, dilihatnya seorang laki-laki berbadan kurus tinggi sedang bercakap-cakap dengan seorang tosu pertengahan umur.

Kiranya laki-laki kurus tinggi itu adalah orang ke empat atau termuda dari Tiam-lam-su-hou yaitu Kiau Hun adanya. Tosu pertengahan itu Hun Ci-lo belum pernah melihatnya, namun setelah mendengar percakapan mereka, ia tahu bahwa Tosu inilah yang bantu Tiam-lam-su-hou membunuh Pok Thian-tiau dan merebut putranya, tosu busuk dari Khong-tong-pay itulah.

Memang Hun Ci-lo ingin tahu kabar Toan Siu-si dan putranya, maka sementara ia diam saja mendekam di tempat persembunyiannya mencuri dengar percakapan mereka.

"Bicara terus terang," sambung si Tosu. "Aku memang rada takut menghadapi si pembunuh kejam itu, kepandaianya jauh lebih tinggi dari suhengnya Pok Thian-tiau itu. Kabarnya tiga saudaramu semua ajal di tangannya, apa betul?"

Gemeratak Kiau Hun saking dendam: "Kau sudah tahu sengaja tanya, sejak kecil kami empat saudara dibesarkan bersama dan tak pernah berpisah, kalau sekarang tidak ketinggalan aku saja yang masih hidup, mana sudi aku lari ke pasukan besar menemanimu. Lebih jelasnya aku memang takut Toan Siau-si memabat rumput seakar-akarnya, maka terpaksa aku menyingkir ke dalam pasukan besar untuk» menyelamatkan diri."

"Kiau-heng tidak usah kuatir, aku dan kau dihindangi penyakit sama dan harus saling kasihan. Cuma kalau tidak kau singgung, aku sendiri tidak enak mengungkit hal ini kepadamu. Bukan saja aku harus menyingkir dari kejaran Toan Siu-si, kita harus hati-hati kebentur dengan Beng Goan-cau di sini."

"Memangnya aku tidak seperti kau. Untung kali ini Ui-congping hanya suruh kita berkirim surat kepada Han-ciangkun, kalau membawa kita ke medan laga, mungkin bisa bentrok dengan Beng Goan-cau."

"Benar, kabarnya Ui-congping kemarin dulu pimpin sepasukan tentara gemblengannya sendiri, dari Thian-ping-san menuju ke Ho-lou-kok (lembah buli-buli), dia sudah siap menggempur Siau-kim-jwan, tak nyana malah kena terperangkap di dalam lembah, pemimpin laskar gerilya musuh adalah Beng Goan-cau, Ui-congping sendiri terluka parah. Cuma apa betul dan dapat dipercaya tidak berita ini?"

"Kabar ini kudengar dari perwira di pos terdepan, kukira tidak akan meleset. Tapi kabarnya Beng Goan-cau sendiri pun terluka, untung pihak kita tidak sampai kalah habis-habisan."

Tosu itu geleng-geleng kepala, ujarinya: "Kabar situasi di medan laga selalu baik, tak pernah menguatirkan, jikalau kabar itu menyedihkan tentulah tidak akan salah lagi. Maka kalau Ui-congping dikabarkan terluka pasti takkan salah, Beng Goan-cau terluka, hal ini malah belum bisa dipercaya."

Kiau Hun tertawa, katanya: "Untung kau bicara dengan aku, kalau didengar orang lain, mungkin kau bisa dijatuhi dosa 'menambah semangat musuh melumpuhkan semangat tempur dan wibawa sendiri'."

"Aku toh bicara menurut keadaan, memangnya aku begitu ceroboh sembarangan berkomentar dengan orang lain. Tapi sekembali kita ke pasukan besar, boleh dikata memberikan laporan yang menggirangkan."

Kiau Hun menepekur sebentar, katanya: "Dalam hal ini kurasa malah ada sesuatu yang mencurigakan."

"Apanya yang kau curigai?"

"Dulu kau belum pernah bertemu dengan Han-ciangkun, sebaliknya aku sudah. Kubanding dari kedua kali pertemuan ini, perbedaannya jauh sekali satu sama lain."

"Bagaimana tempo hari?"

"Tempo hari aku membawa surat Ciok Tio-ki menghadap padanya di gedung rumahnya, sikapnya amat simpatik dan ramah tamah, menarikku duduk serta tanya ini itu, malah dia siapkan meja perjamuan menjamu aku. Kali ini, setelah dia menerima surat Ui-congping hanya bersuara 'aku sudah tahu'. Meski menyiapkan perjamuan juga, namun hanya anak buahnya saja yang menjamu kita:"

"Ciok Tio-ki adalah wakil komandan Gi-lim-kun, orang kepercayaan Sat-congkoan lagi, tempo hari kau disuruh oleh Ciok Tio-ki, dia tahu hubungan baikmu dengan Ciok Tio-ki, sudah tentu dia harus memikat dan merangkulmu. Kali ini kita hanya membicarakan urusan dinas dengan dia, di hadapan anak buahnya sudah tentu dia harus unjuk kewibawaannya sebagai penguasa tinggi, memangnya kenapa dibuat heran?"

Kiau Hun geleng-geleng kepala, ujarnya: "Kau hanya tahu satu tidak tahu yang kedua."

"Bagaimana yang kedua?" "Ui-congping dan Han-ciangkun sama-sama sebagai panglima tinggi yang berkuasa di seluruh wilayah Hunlam, hubungan pribadi mereka biasanya amat intim, dinilai kedudukan jabatan, meski Ciok Tio-ki sebagai wakil komandan Gi-lim-kun, paling-paling berpangkat kelas empat, apalagi hanya sebagai wakil saja, toh tidak punya hak kekuasaan penuh, Ui-congping sebaliknya panglima tinggi kelas dua, berkedudukan di ibu kota propinsi Hunlam, kalau mau dinilai dari jabatan dan hubungan, kali ini kita sebagai utusan langsung dari Ui-congpkig, seharusnya Han-ciangkun jauh lebih ramah dan simpatik kepada kita."

"Sudahlah buat apa kita merisaukan diri memikirkan hal-hal yang tidak perlu ini? Asal dia sudah memberikan jawaban kapan akan menggerakkan pasukannya, kabar yang kita bawa pulang adalah kabar baik, benar tidak?"

"Ya, semoga perasaanku saja yang salah menerka, kalau tidak bukan saja kita tiada kesempatan untuk menuntut balas, malah jiwa pun harus dipertaruhkan pula!"

Mendengar sampai di sini, sedikit banyak Hun Ci-lo sudah dapat berkesimpulan, bahwa Toan Siu-si sudah berhasil membunuh tiga musuhnya, sementara kedua orang ini sebagai kurir utusan Ui-congping yang baru saja pulang menemui Han-ciangkun dari Tayli. Keruan dalam hati ia bertanya-tanya heran, apakah Han-ciangkun yang mereka bicarakan bukan Han-ciangkun yang sudah terbunuh oleh Thia Sin-gan itu? Sudah tentu Ci-lo tidak akan tahu bahwa Han-ciangkun ini adalah penyaruan Li-ma-cu. Tapi yang diperhatikan Hun Ci-lo dari tempat persembunyiannya bukan palsu atau tulennya Hanciangkun, adalah jejak putranya yang ingin diketahui. Toan Siu-si sudah bunuh tiga saudara keluarga Kiau, entah muridnya berhasil direbut kembali tidak?

Hujan masih turun dengan lebatnya, Hun Ci-lo mencari dengar lebih lanjut, tak lama kemudian, apa yang dia ingin ketahui pun dapatlah didengarnya dari percakapan kedua orang itu.

Terdengar Kiau Hun berkata dengan tertawa getir: "Tahukah kau bahwa murid she Nyo Toan Siu-si dan Pok Thian-tiau itu sebenarnya bukan anak Nyo Bok, tapi adalah anak tunggal Beng Goan-cau?" "Sudah lama kutahu, kenapa?" "Kalau kau bisa melindungi bocah itu dan membawanya kemari, bisa kita pakai dia sebagai sandera untuk mengancam Beng Goan-cau. Seumpama tak berhasil menuntut balas, hati pun tak perlu selalu waswas dan kebat-kebit, takut orang menuntut balas."

Tosu itu menjadi uring-uringan, serunya: "Kau tahu, lantaran bocah itu, sekarang aku sudah tidak bisa bercokol dalam Khong-tong-pay lagi?"

"Apa hubungan bocah itu dengan pihak Khong-tong-pay kalian?"

"Sudah tentu tiada ikatan apa-apa, tapi Toan Siu-si adalah sahabat karib suhengku Tan Khu-seng."

Kiau Hun kaget, katanya: "Kabarnya Tan Khu-seng adalah tokoh kosen nomor satu dari Khong-tong-pay kalian?"

"Memangnya, oleh karena itulah meski dia bukan ciangbun, ciangbun pun harus tunduk kepadanya. Hari itu aku merebut bocah itu dan lari lebih dulu, semula hendak kubawa ke Gunbing diserahkan kepada Ciok Tio-ki, tak nyana setiba di An-wa-poh kebentur dengan Tan Khu-seng, entah dari mana ia mendengar kabar, begitu melihat aku lantas maki diriku merebut murid sahabatnya, untung aku minta-minta ampun, hampir saja ilmu silatku dipunahkan dan badan pun bakal cacat seumur hidup."

"Hah, bocah itu terebut oleh Tan Khu-seng?"

"Masakah aku berani melawan dia, tentu kuserahkan. Malah dia berani mentang-mentang mewakili ciangbun segala mengusir aku dari perguruan Khong-tong-pay. Kejadian itu pasti akan dia ceritakan kepada Toan Siu-si, karena itulah ke sana kemari jalan sudah buntu, terpaksa ikut Ciok Tio-ki lari ke Siau-kim-jwan sini. Tak duga di dalam pasukan besar bersua denganmu, lebih tak nyana lagi Ciok Tio-ki mendadak menghilang tak keruan."

"Kabarnya Ciok Tio-ki keluar bersama Coh Thian-hiong, kalau benar Ciok Tio-ki terjadi apa-apa, berarti kita kehilangan tulang punggung, kukira kalau kita tinggal di sini lama-lama bisa celaka, lebih baik tinggal ngacir mencari sandaran lain yang lebih kuat saja?"

"Beng Goan-cau berada di Siau-kim-jwan. Apa kau tidak ingin menuntut balas kepadanya lagi?" tanya si Tosu.

"Siau-kim-jwan kalau bobol digempur pasukan pemerintah kerajaan, jiwanya pasti amblas, menurut pendapatku, surat dari Han-ciangkun ini, tidak usah kita bawa pulang."

"Wah, jangan, kalau menunda-nunda urusan penting kerajaan, bukankah kita bantu pihak Siau-kim-jwan malah?"

"Biarlah kita cari jalan lain saja." Tapi cara apa Kiau Hun sendiri tak kuasa mengutarakan.

Hun Ci-lo sudah tahu jejak putranya, tak sabar ia mendengar percakapan mereka lebih lanjut. Segera ia melompat keluar dari balik tembok seraya tertawa dingin: "Kebentur di tanganku, memangnya kalian masih bisa pergi?"

Betapa terkejut Kiau Hun, cepat ia berjingkrak bangun, namun "Sret" tahu-tahu ujung pedang Hun Ci-lo sudah mengancam tenggorokannya. Lekas Kiau Hun gunakan Hong-tiam-thau berkelit, serempak kedua batang potlotnya terangkat menangkis dengan tipu Ki-hwe-liau-thian, "Trang" potlot kiri Kiau Hun gumpil tergores, terasa kulit kepala silir dingin, ternyata ujung pedang Hun Ci-lo mengelupas sebagian rambut di atas kepalanya.

Tosu dari Khong-tong-pay menghardik: "Perempuan galak dari mana, berani mengganas di sini?" Lekas ia melolos pedang, namun belum lagi pedang ia mainkan, kaki sudah menendang api unggun, sebat sekali Hun Ci-lo mengegos miring, sebatang kayu berapi menyambar lewat dari samping badannya, kebetulan memapak ke arah Kiau Hun.

Hun Ci-lo malas buka mulut, pedang segera ia mainkan menurut ajaran keluarganya, beterbangan bintik-bintik sinar kunang-kunang dingin, tahu-tahu ujung pedangnya menusuk ke dada si Tosu. Sekali gebrak Hun Ci-lo menggunakan akal sergapan dari samping yang melanggar kebiasaan ajaran ilmu pedang yang harus bertempur secara berhadapan, dalam kebiasaan di Bu-lim cara tempurnya ini merupakan suatu penghinaan dan memandang rendah musuh. Sudah tentu si Tosu murka, sekuat tenaga pedang panjangnya lantas mengetuk miring serta disendai naik pula. Siapa tahu permainan ilmu pedang Hun Ci-lo justru lincah, aneh dan mengandung banyak perubahan yang sukar diraba arah sasarannya, ternyata serangannya tadi hanya gertak sambal belaka, maka ketukan pedang si Tosu mengenai tempat kosong, gesit sekali Hun Ci-lo sudah menekuk lutut menggeser langkah, berkisar ke belakang lawan, berbareng ujung pedangnya berputar mengganti tipu serangan, cepatnya laksana kilat menyambar, Ceng-kong-kiam terjungkit naik ia sontek lengan kanan lawan. "Cret" lengan baju si Tosu tertusuk sobek malah lengannya pun tergores luka panjang. Untung dia masih sempat melompat minggir, kalau tidak seluruh lengannya ini sudah berpisah dengan badannya.

Kejut dan gusar pula si Tosu dibuatnya, teriaknya: "Perempuan keji, kau, siapa kau?"-Di sebelahnya Kiau Hun sudah melompat bangun dari tanah setelah memadamkan api yang membakar bajunya. Sahutnya: "Perempuan busuk ini adalah Hun Ci-lo!"

Hun Ci-lo tertawa dingin, jengeknya: "Kematian sudah di ambang mata masih berani kau memaki orang!" Ceng-kong-kiam menusuk dengan keras, hilang suaranya orangnya pun menubruk datang, dengan jurus Pek-hong-koan-jit, ujung pedangnya tahu-tahu sudah menyelonong ke mulutnya yang masih terbuka lebar. Kedua potlot Kiau Hun sudah tak sempat untuk menangkis atau mengetuk miring. Untung si Tosu datang menolong dengan cepat, pedang panjangnya menusuk Hong-hu-hiat di punggung Hun Ci-lo, tusukan ini merupakan serangan mematikan yang memaksa musuh harus menyelamatkan diri lebih dulu, terpaksa Hun Ci-lo mengayun balik pedangnya, mengguncang pergi tusukan pedang lawan, sementara Kiau Hun berkesempatan meloncat minggir sejauh mungkin. Tapi belum lagi ia berdiri tegak dan sempat balas menyerang, sekali gebrak Hun Ci-lo sudah memukul mundur si Tosu, gebrakan kedua tahu-tahu ujung pedang orang sudah mengancam dadanya pula. Sungguh laksana bayangan mengikuti wujudnya.

Lekas si Tosu menggaris miring dengan pedangnya, dengan kerja sama pedang dan sepasang potlot, mereka terus menyerang bergantian sekuat tenaga, lambat laun barulah berhasil membendung rangsakan lihay pedang Hun Ci-lo. Bentak Kiau Hun keras: "Perempuan busuk, biar aku adu jiwa dengamu!"

Ginkang Hun Ci-lo jauh lebih tinggi, ini sudah pernah ia rasakan sendiri. Ia insyaf dirinya takkan bisa lolos lagi, maka ia bertindak nekad dan untung-untungan, maka ia mengeraskan kepala untuk adu jiwa dengan Hun Ci-lo. Demikian pula si Tosu punya maksud yang sama, karena kelakuan nekad mereka, meski Hun Ci-lo tidak sampai terkalahkan, dalam waktu singkat terang dia takkan gampang merobohkan kedua musuhnya.

Maklumlah sejak melahirkan kondisi badan Hun Ci-lo belum mendapat perawatan semestinya, belakangan harus menempuh perjalanan jauh pula, betapapun tinggi ilmu silatnya, sedikit banyak kesehatannya terganggu juga. Begitulah dengan mati-matian Kiau Hun dan si Tosu bertahan balas menggempur sekuat tenaga, dalam tiga puluhan jurus mereka hanya mampu bertahan, setelah tiga puluh jurus lebih, mereka sudah tenang dan bertahan dengan kokoh, lima puluh jurus kemudian, lambat laun sudah kuasa balas menyerang dengan teratur. Sebaliknya ilmu pedang permainan Hun Ci-lo semakin lambat dan terasa berat, seolah-olah tenaga tidak memadai semangat tempurnya pula.

Si Tosu kegirangan, teriaknya: "Perempuan busuk ini sudah kehabisan tenaga, ayolah pergencar serangan, gasak saja dia!" Dari bertahan serempak mereka lancarkan serangan gencar bertubi-tubi dari kedua sisi, semakin menyerang semakin ganas.

Hun Ci-lo kertak gigi, dengan sekuat tenaga ia bertahan sambil mengempos semangat. Sekonyong-konyong kedua potlot Kiau Hun terbagi ke kanan kiri, dengan Siang-hong-koan-ni, potlot kiri pura-pura menutul muka Hun Cilo, sedang potlot kanan langsung menusuk ke Hoa-kay-hiat. Badan Hun Ci-lo tergeliat mundur, sehingga serangan kedua potlot lawan mengenai tempat kosong, ia pegang kesempatan persis pada waktunya, "Sret" pedangnya balas menusuk. Jurus ini semestinya amat ampuh perbawanya, sayang ia sudah kehabisan tenaga, terpaut setengah dim saja ujung pedangnya mengenai sasaran. Celaka adalah potlot Kiau Hun secepat kilat tahu-tahu sudah menyelonong balik me-notok ke Hun-tai-hiatnya, sementara tosu Khong-tong-pay itu pedangnya menggaris sebuah lingkaran membundar, cepat sekali sudah mengurung gerak-gerik badannya. Cara gerak pedangnya ini dinamakan jurus Giok-tai-wi-yau (sabuk kemala membelit pinggang), salah satu ajaran ilmu pedang Khong-tong-pay yang tak sembarangan bisa dipelajari.

Si Tosu menyangka lawan takkan bisa lolos lagi, teriaknya kegirangan: "Punahkan ilmu silatnya, ampuni jiwanya!" Pikirnya dia hendak menawan hidup-hidup untuk dijadikan sandera mengancam Beng Goan-cau. Tak nyana kejadian berlangsung secepat percikan api, tiba-tiba didengarnya Hun Ci-lo menghardik nyaring, badannya tiba-tiba melambung naik ke atas, sepatunya kebetulan menginjak ujung potlot Kiau Hun yang menusuk tiba, meminjam tekanan injakan kaki ini, bagai burung raksasa badannya mencelat lebih tinggi di udara.

Begitu Hun Ci-lo melompat lewat dari atas kepala Kiau Hun, belum lagi kakinya menginjak bumi, kembali pedangnya bergerak dengan Pek-hong-koan-jit yang lihay dari atas menusuk turun. Lekas Kiau Hun menundukkan kepala sambil menyilangkan kedua potlotnya ke atas melindungi kepala. Tak tahunya tusukan pedang Hun Ci-lo dilandasi seluruh kekuatannya, dari atas ke bawah lagi, betapa hebat perbawanya. Begitu kedua potlot Kiau Hun kena terketuk dan tergentak nyaring, meski ujung pedang Hun Ci-lo tidak menembusi batok kepalanya, malah kedua potlotnya sendiri yang tergentak balik menusuk kepalanya sendiri.

Si Tosu mendengar pekik nyaring Kiau Hun menjelang jiwanya melayang, serasa arwahnya sudah copot terbang dari badan kasarnya, mana ia berani bertempur lebih lanjut? Sekali putar badan, cepat ia angkat langkah seribu.

Hun Ci-lo menjengek dingin: "Bukankah kau hendak punahkan ilmu silatku?" Bagai harimau kelaparan ia menubruk maju, pedangnya lagi-lagi menyerang dengan jurus Giok-li-toh-so, sasarannya adalah ulu hati orang dari belakang.

Mendengar angin menderu dari belakang, tahu takkan bisa melawan, secara reflek, si Tosu membalikkan pedang untuk menangkis, "Trang" pedang si Tosu kutung menjadi dua, namun punggungnya pun tergores luka, dengan luka-luka parah dan kesakitan cepat ia lari sipat kuping.

Hun Ci-lo mengejar ke luar kelenteng, setelah pedangnya melukai si Tosu, baru saja ia hendak kembangkan ginkangnya Yan-cu-sam-cau-cui, mendadak kakinya terhuyung sempoyongan hampir saja terjungkal jatuh.

Kiranya meski ia berhasil membunuh Kiau Hun, ia sudah kerahkan seluruh kekuatannya, seperti dian yang hampir kehabisan minyak, hawa murninya sudah tak mau menyambung kekuatan badannya.

Lekas ia menarik napas panjang beberapa kali, pikirnya: "Tosu keparat itu sudah terluka, meski tenagaku sudah habis, yakin aku masih bisa memburunya. Apalagi dia mengundang bala bantuan pasukan pemerintah, jiwanya lebih tak bisa kuampuni." Dengan mengeraskan hati, dengan kencang ia mengejar ke luar.

Hujan masih rintik-rintik, cuaca gelap gulita, kelima jari sendiri pun tak terlihat, setelah terluka derap langkah si Tosu terdengar berat bersuara, maka dengan gampang Hun Ci-lo menguntit jejak orang melalui gerak langkahnya.

Jalan pegunungan memang tidak rata dan banyak rintangan, apalagi di tengah hujan lagi, lebih sukar dan licin dilalui. Karena terpeleset si Tosu terperosok jatuh terus menggelundung ke bawah lereng gunung. "Ke mana kau lari?" bentak Hun Ci-lo mengejar datang. Baru saja ia percepat larinya hendak menamatkan jiwa orang, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang menubruk keluar dari balik tumpukan batu-batu gunung sana, sekali ayun ia membacokkan goloknya ke leher Hun Ci-lo.

Hun Ci-lo cukup pengalaman menghadapi pertempuran, meski jiwa terancam, sedikit pun tidak menjadi gugup, sebat sekali ia balas menyerang dengan Hian-niau-hoat-sa, orang itu berseru memuji: "Ilmu pedang bagus." Pedang dan golok beradu, kembang api muncrat, orang itu tertolak mundur setapak, namun ia masih menghalangi jalan Hun Ci-lo. Sementara pergelangan tangan Hun Ci-lo terasa kemeng linu, hampir saja Ceng-kong-kiam tergetar lepas dari cekalannya.

"Mana kawan-kawan hayo bantulah kemari!" teriak orang itu tiba-tiba, bukan saja berkaok-kaok malah ia sambitkan sebatang panah berapi, Coa-yan-cian yang dia lepas ini pertanda untuk minta bantuan, begitu melesat tinggi ke tengah angkasa, dalam beberapa li seluas lingkungannya masih dapat terlihat jelas.

Seperti hujan badai sekaligus Hun Ci-lo merangsak dengan gencar tujuh delapan belas jurus pedang, agaknya lawan pandai mendengar angin membedakan senjata, di dalam kegelapan, ia masih kuasa menghadapi rangsak-an pedangnya yang lihay dan ganas ini, sedikit pun tidak kacau atau gugup, setiap jurus setiap tipu ia patahkan dengan mudah.

Keruan kaget dan heran Hun Ci-lo dibuatnya, namun pedangnya tetap dimainkan secepat kitiran, dalam sekejap saja ia sudah menyerang empat lima puluh jurus, namun orang itu hanya bertahan dengan mantap tanpa balas menyerang, mengikuti gerak pedang Hun Ci-lo, berkelit ke timur menangkis ke barat, setiap jurus dipunahkan setiap tipu dipatahkan, ia menjaga diri dengan

ketat dan tenang. Tapi bila Hun Ci-lo hendak menerobos lewat dari samping badannya, selalu kena dihadang pula.

Gebrakan permulaan, mungkin karena orang itu belum tahu sampai di mana kekuatan Hun Ci-lo, jeri menghadapi ilmu pedangnya pula, terpaksa ia menghadapinya secara serius. Puluhan jurus kemudian, setelah ia tahu Hun Ci-lo kehabisan tenaga, tenaga yang dia kerahkan pun ikut menjadi lemah.

Tidak lama kemudian tampak dari kejauhan sebarisan pasukan Ceng berkuda dibedal mendatangi, dari atas tampak barisan obor memanjang bergerak dengan cepat. Tapi malam gelap hujan lagi, jalan licin dan susah dilalui, apalagi berkuda pula, mereka tidak tahu berapa musuh yang terpendam di atas gunung, maka mereka tidak berani sembarangan menyerbu naik, setiba di bawah gunung hanya berteriak-teriak saja.

Tosu Khong-tong-pay itu terus menggelundung ke bawah bukit, teriaknya: "Aku di sini, lekas tolong aku!"

Musuh Hun Ci-lo melihat pasukan pemerintah sudah tiba di bawah gunung, tosu itu pun belum ajal, baru ia menghela napas lega, tiba-tiba ia balas menyerang dengan gertakan, lalu bersuara rendah lirih: "Hun lihiap, harap mengikuti jejakku!" Putar badan terus lari. Anehnya dia tidak lari ke bawah bukit yang ada sinar api, malah lari ke arah hutan gelap pekat di atas sana. Sembari lari mulut berkaok-kaok: "Aduh, perempuan busuk yang lihay, tolong, tolong!" Seolah-olah kehabisan tenaga dan suara pun serak, persis juga ia berpura-pura terluka parah.

Sudah tentu timbul rasa curiga Hun Ci-lo, batinnya: "Orang ini cukup mampu mengalahkan aku, untuk membunuhku tak perlu mengatur jebakan. Baik, biar kulihat sandiwara apa yang sedang dia lakukan?" Sayup-sayup didengarnya derap kuda berlari semakin jauh, kiranya setelah menolong si Tosu pasukan berkuda itu lantas mundur.

Setiba di dalam hutan, orang itu berkata: "Cukuplah, di sini saja!" Ia mengetik batu api supaya Hun Ci-lo melihat jelas raut mukanya. Kini hujan sudah reda.

Tampak orang ini berusia tiga puluhan, mengenakan seragam kemiliteran pasukan pemerintah, Hun Ci-lo tidak berani lena, tanyanya sambil menyoreng pedang: "Siapa kau?"

"Aku bernama Lau Khong, sahabat baik Beng Goan-cau, Miao Tiang-hong aku pun kenal baik, kabarnya dia bersama Hun lihiap, kenapa tidak kulihat dia?"

Hun Ci-lo terperanjat, hatinya bimbang, jengeknya: "Kudengar katanya Lau Khong seorang laki-laki gagah, kenapa kau sudi menjual jiwa bagi Tatcu?"

"Tak heran kalau Hun lihiap curiga, panjang untuk menjelaskan. Biarlah kuberi tahu sebuah hal kepada Hun lihiap."

"Hal apa?"

"Bu Toan berdua sudah berada di Siau-kim-jwan, waktu di Tayli berkat bimbingan Hun Lihiap, waktu berpisah, kau pun memberi petunjuk untuk melakukan sesuatu, perjodohan kami sampai mendapat perhatian Hun lihiap, aku pun amat berterima kasih."

Kedengarannya kata-kata iseng, namun sengaja Lau Khong mengatakan untuk membuktikan asal-usul dirinya, ia mengakui sebagai calon suami Bu Cheng, apa yang Hun Ci-lo pernah katakan kepada Bu Cheng, kecuali kepada bakal suaminya, pastilah takkan diutarakan kepada orang luar.

Baru sekarang Hun Ci-lo mau percaya, katanya: "Kiau Hun dan si Tosu tadi bertugas mengundang bala bantuan, Kiau Hun sudah kubunuh, tosu itu pun sebetulnya takkan lolos, entah kenapa Lau tayhiap menolongnya malah?"

"Terus terang, aku mendapat petunjuk dari Siau dan Leng-toako, sedapat mungkin melindungi jiwa mereka. Untung kau hanya bunuh Kiau Hun, kalau tosu itu kau bunuh sekalian, urusan bakal gagal berantakan."

"Kenapa?" tanya Hun Ci-lo keheranan.

"Mereka membawa surat dinas Han-ciangkun, dalam surat itu menjanjikan Ui-congping untuk bergabung di suatu tempat, maka sedapat mungkin kita harus biarkan surat dinas itu sampai ke tangan panglima perang musuh."

"Bukankah Han-ciangkun di Tayli itu sudah terbunuh? Apa kau belum bertemu dengan Thia Sin-gan ayah beranak?"

"Benar, Han-ciangkun yang tulen memang sudah mampus, tapi Han-ciangkun tiruan ini adalah samaran Li-ma-cu."

Baru sekarang Hun Ci-lo sadar, katanya: "O, jadi kalian hendak pancing musuh masuk perangkap?"

"Tidak semua saudara kita tahu akan rahasia ini. Belakangan ini banyak kawan pendekar yang datang membantu, kalau sampai kedua orang ini kebentur di tangan mereka, mungkin bisa terjadi di luar dugaan, maka aku ditugaskan melindungi mereka, supaya surat dinas itu tiba sampai di alamat sebenarnya."

"Kiranya begitu, hampir saja aku menggagalkan urusan besar malah."

"Apa Miao tayhiap tidak datang?" tanya Lau Khong pula, karena sejak tadi Hun Ci-lo belum menjawab pertanyaannya ini.

Hun Ci-lo menekan perasaan hatinya, sahutnya: "Tiang-hong tidak datang, aku sendiri tidak akan lama di Siau-kim-jwan, setelah kalian menang dengan gemilang, sesudah bertemu dengan Goan-cau, aku segera akan berlalu."

"Goan-cau tak berada di pangkalan pusat, dua hari mendatang, mungkin dia sedang bertempur secara besar-besaran dengan pasukan Ceng. Apa kau perlu segera menemui dia?"

"Aku sudah tahu dia tak berada di pangkalan, baru saja kudengar kabar ini dari pembicaraan Kiau Hun dan si Tosu tadi."

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia menang dengan gemilang, tapi dia sendiri pun terluka."

"Apa benar?" tanya Lau Khong terkejut.

"Mereka yang mengatakan, namun mereka pun tidak melihat sendiri, aku sendiri tidak tahu kebenarannya."

"Kalau benar Beng-toako terluka, aku sendiri tak bisa ke sana menjenguknya. Hun lihiap tolong kau saja yang menjenguknya ke sana sekaligus merawatnya."

"Baik, coba terangkan, di mana letak Beng Goan-cau membuat perangkap menjebak musuh serta cara jalannya?"

"Dari sini ke arah barat, setelah melampaui sebuah gugusan bukit, kira-kira enam tujuh puluh li, di mana terdapat sebuah lembah bernama Ho-lou-kok, Goan-cau dengan pasukannya menunggu musuh di sana."

Waktu Hun Ci-lo berpisah dengan Lau Khong beranjak keluar dari hutan, hari sudah mulai terang tanah, sang surya sudah terbit di ufuk timur, seorang diri Hun Ci-lo beranjak ke barat sambil menghirup hawa pagi nan sejuk dan nyaman, namun kabut dalam hatinya masih belum buyar.

Enam tujuh puluh li bagi Hun Ci-lo ditempuh dalam waktu cukup singkat, namun sepanjang jalan ini melulu hutan-hutan lebat, suasana sepi lengang tak terlihat bayangan seorang tentara pun jua, lapat-lapat Hun Ci-lo merasakan firasat jelek.

Akhirnya ia memasuki lembah buli-buli itu juga, yang terpentang di hadapannya adalah pemandangan medan laga yang seru sengit dan amat mengenaskan, namun suasana di sini pun sudah sunyi tak terlihat sesuatu gerakan apa-apa, kiranya peperangan di sini sudah usai, mayat manusia bertumpuk-tumpuk malang melintang berserakan di mana-mana, darah membasahi bumi merubah warna rumput, agaknya pertempuran belum berhenti lama, karena darah segar belum membeku dan masih mengalir. Bau anyirnya darah hampir saja membuatnya muntah saking mual. Burung gagak berterbangan di atas kepalanya, seolah-olah mereka berkaok-kaok senang bakal pesta pora.

"Goan-cau, Goan-cau!" sekeras-kerasnya Hun Ci-lo mengeluarkan suaranya. Tak terdengar suara sahutan, tak terlihat ada reaksi. Dari mulut lembah ia menjelajah.maju terus sambil memeriksa setiap mayat-mayat yang dia ketemukan, namun jejak Beng Goan-cau tidak diketemukan. Namun ia tidak putus asa, ia terus mencari kian kemari, pandangan yang mengerikan sudah tidak menjadi perhatian benaknya, yang terpikir hanyalah dia harus menemukan Beng Goan-cau.

Pada sebuah hutan belantara, lambat laun Beng Goan-cau mulai siuman dan sadar, seolah-olah ia baru bangun dari sebuah impian buruk.

Rumput alang-alang dan dahan-dahan pohon yang menjulang tinggi ke angkasa terbayang di kelopak matanya, seperti tombak dan pedang yang tak terhitung banyaknya, hutan lebat nan gelap seakan-akan terdapat ribuan pasukan berkuda yang siap bertempur. Sudah tentu itu hanya khayalannya saja, yang terang itulah suara burung gagak yang berkaok-kaok saling bersahutan.

"Apakah aku masih hidup? Tempat apakah ini?" akhirnya ia teringat kembali, waktu ia mengejar panglima musuh dan di sini terperangkap kena panah-panah musuh. "Ui-cong-ping itu memang pandai perang, tapi akhirnya dia toh terkalahkan juga oleh kami." Terkulum senyum puas pada ujung bibir Beng Goan-cau, namun ia tidak kuasa bergerak, entah sudah berapa lama ia jatuh pingsan di tempat itu. "Ke manakah saudara-saudaraku, kenapa seorang pun tak kelihatan? Apa mereka terus mengejar musuh?"

Ia tidak tahu bahwa anak buah pimpinannya sudah berhasil menggempur musuh yang jumlahnya lima kali lipat dari mereka dengan habis-habisan, namun yang gugur pun tidak sedikit, kuatir bala bantuan musuh tiba, terpaksa mereka mengundurkan diri lebih dulu. Teman-temannya mengira dengan kepandaian silatnya yang tinggi, tentu sudah lama ia menerjang keluar kepungan musuh dan mundur kembali ke Siau-kim-jwan menurut rencana yang sudah ditentukan.

"Air, air!" terasa tenggorokan Beng Goan-cau kering dan panas. Orang yang terluka takkan merasa lapar, namun dahaga terasa amat menyiksa, mulutnya mengeluarkan keluhan lirih, ia mengharap setitik air pun cukuplah untuk membasahi tenggorokan.

"Air, air, minta air!" Setengah sadar mulutnya mengigau entah berapa lama, tiba-tiba sesuatu keajaiban terjadi, terasa oleh Beng Goan-cau seluruh tubuh mendadak nyaman segar, luka-luka panahnya pun berhenti sakit, seperti air perigi nan dingin segar itu betul-betul mengalir masuk mulutnya, betapa nikmatnya.

Sekuatnya Beng Goan-cau membuka kelopak matanya, karena belum sadar benar, hanya kelihatan bayangan orang yang remang-remang di depan matanya. Orang itu pelan-pelan mengelus mukanya, berbisik halus di pinggir kupingnya: "Toako, toako, sadarlah kau!" begitu merdu dan amat dikenalnya suara ini, siapakah dia?- Tapi ia sudah dapat merasakan jari-jari tangan halus yang mengelus badannya adalah tangan perempuan.

Apakah Lu Su-bi? Ataukah Lim Bu-siang? Ia coba pentang matanya lebar-lebar, bukan Lu Su-bi, bukan pula Lim Bu-siang, jauh di luar dugaannya justru adalah Hun Ci-lo adanya! Di saat ia sendiri sudah cemas akan saat-saat ajalnya dan terbayang-bayang akan Hun Ci-lo, kini ternyata menjadi kenyataan. Benarkah ini kenyataan? Beng Goan-cau masih ragu-ragu dan menyangka dirinya sedang mimpi.

Lama juga Hun Ci-lo mengharap-harap barulah Beng Goan-cau sadar betul-betul. Namun, melihat keadaan orang sungguh hati merasa senang dan pedih pula, katanya: "Syukurlah kau sudah sadar. Coba kau lihat siapa aku, aku inilah Ci-lo!"

Melonjak jantung Beng Goan-cau teriaknya dengan sekuat tenaga: "Hah! Ci-lo, kiranya betul kau!" Sayang hanya mulutnya saja yang megap-megap, Hun Ci-lo hanya mendengar tenggorokannya berkerutukan.

"Toako," ujar Hun Ci-lo lembut, "jangan kau bicara, biar kuobati luka-lukamu!" Lubang luka-luka sudah dia cuci bersih, dengan tangan dan gerakan yang sudah terlatih ia cabut keluar dua batang panah yang menancap di badan.

Beng Goan-cau, lalu membubuhi Kim-jong-yok. Ujung mulut Beng Goan-cau mengulum senyuman puas, mendengar kesakitan pun tidak.

Hun Ci-lo mengunyah beras goreng yang dia geledah keluar dari kantong mayat-mayat yang menggeletak lalu dijejalkan ke mulut Beng Goan-cau, dicekoki pula air dingin. Tak lama kemudian semangat dan tenaga Beng Goan-cau mulai pulih, katanya lirih: "Ci-lo, terima kasih akan pertolonganmu, mana Miao, Miao-toako?"

"Toako, jangan kau banyak bicara, dengarkan saja kata-kataku," kata Hun Ci-lo sambil menyelimutkan selambar mantel kulit ke badan Beng Goan-cau. "Anak Hoa kita berada di tangan Tan Khu-seng Tosu dari Khong-tong-pay. Tan Khu-seng adalah teman baik Toan Siu-si. Mereka amat sayang kepada Hoa-ji, kelak Hoa-ji, pasti akan tumbuh dewasa. Toako, kau tidak perlu menguatirkan keadaannya."

Tapi keadaan Beng Goan-cau memang teramat lemah, ia hanya melongo mendengar penjelasan Hun Ci-lo meski ia tidak tahu siapakah Tan Khu-seng itu. Yang terpikir hanyalah di manakah sekarang Miao Tiang-hong berada? Tapi Hun Ci-lo tidak memberitahu.

"Toako, kau terlalu letih. Kau harus istirahat, pejamkan mata dan tidurlah. Biar kunyanyikan sebuah lagu, tidurlah tidur!"

Begitulah dengan mendelong Hun Ci-lo nyanyikan lagunya, tanpa disadarinya bahwa cuaca sudah mulai gelap, entah berapa lama sudah Beng Goan-cau tertidur lelap dibuai oleh nyanyiannya, kalau sang surya masih memancarkan cahaya kuning emasnya yang kemilau menjelang magrib ini, perasaan hati Hun Ci-lo pun ikut berkabut dan menjadi gelap. Seperti sesosok patung kayu, dia tetap duduk di pinggir Beng Goan-cau dengan terlongong.

Tiba-tiba lamunannya dikejutkan oleh derap langkah kaki yang berkumandang di dalam lembah nan sunyi ini. Bukan mustahil yang datang adalah musuh, dengan cekatan Hun Ci-lo melompat bangun, baru saja ia hendak menyembunyikan Beng Goan-cau, namun sudah terlambat, tahu-tahu dua orang sudah melompat naik ke atas sini.

Seketika kedua pihak sama-sama kepergok dan melengak, ketiganya sama-sama kaget pula! Kiranya pendatang ini adalah Yam-yam Hwesio dan Lian Kam-peh. Melihat musuh lamanya Hun Ci-lo tidak ayal, "sret" ia tusukkan pedangnya lebih dulu.

Tusukan ini amat cepat dan telak, "Trang" potlot baja di tangan kanan Lian Kam-peh tergoncang miring ke samping, sebetulnya tusukan pedang Hun Ci-lo sudah dilandasi seluruh kekuatannya, maka daya gerakannya masih kuat tetap menyambar ke arah mukanya. Kepandaian Lian Kam-peh memang bukan tandingannya, namun kepandaiannya tidak terhitung lemah, cepat ia mendoyongkan badan tertekuk ke belakang, berkelit sembari balas menyerang, dengan Heng-ka-kim-liang, dengan keras ia ketuk tajam pedang orang.

Hun Ci-lo insyaf tenaganya teramat lemah, maka ia harus bergerak cepat dan secara kilat menyelesaikan pertempuran ini, barulah dia bisa melindungi keselamatan Beng Goan-cau. Begitulah dengan menyerempet bahaya mendadak ia lancarkan tipu-tipu pedangnya yang aneh dan berbahaya, badannya tiba-tiba mencelat naik, dengan Beng-pok-kiu-siau, dari atas pedangnya masuk ke bawah.

Yam-yam Hwesio berjalan di belakang, jaraknya masih rada jauh, di saat Hun Ci-lo merangsak kepada Lian Kam-peh, kebetulan dia pun melihat Beng Goan-cau yang rebah tak bergerak di atas tanah. Memangnya dia bersama Lian Kam-peh mendapat perintah Ui-congping untuk mencari jejak Beng Goan-cau. Hari itu Ui-congping yang terluka hampir saja tertawaan hidup-hidup oleh Beng Goan-cau. Tapi dia pun melihat di atas badan Beng Goan-cau menancap beberapa batang panah, ia duga luka-luka Beng Goan-cau pasti tidak ringan, apalagi kehabisan darah, tapi kepandaiannya tinggi, belum tentu sudah ajal, maka ia utus kedua jagonya ini untuk memeriksa medan laga.

Sudah tentu bukan kepalang girang Yam-yam Hwesio, tanpa hiraukan temannya yang menghadapi bahaya, lekas ia memburu maju seraya berteriak senang: "Sudah kutemukan, sudah kutemukan! Haha, haha! Inilah Beng Goan-cau di sini!"

Tusukan pedang Hun Ci-lo dari tengah udara ini, sebetulnya bisa memenggal batok kepala Lian Kam-peh, sekonyong-konyong mendengar seruan Yam-yam Hwesio yang kegirangan itu, keruan tersirap darahnya, dengan sendirinya tusukan pedangnya menjadi miring. Meski demikian tajam pedangnya menyerempet kulit kepala Lian Kam-peh serta mencukur gundul separuh rambut kepalanya.

Mati-matian Lian Kam-peh jatuhkan diri terus menggelundung sejauhnyanya baru melompat bangun, serasa arwah melayang dari badan kasarnya, saking ketakutan dan kuatir Hun Ci-lo mencecarnya lebih lanjut, lekas ia berteriak: "Yam-yam Taysu, lekas, lekas tolong aku!"

Baru sekarang Yam-yam Hwesio sadar untuk menolong temannya, ia duga Beng Goan-cau sudah mampus atau terluka parah, tak perlu kuatir orang bisa melarikan diri. Maka lekas ia putar balik menolong Lian Kam-peh.

Yang dikuatirkan Hun Ci-lo keselamatan Beng Goan-cau, mana dia sempat pikirkan mati hidup Lian Kam-peh? Lekas ia pun putar balik memburu ke arah Beng Goan-cau, jadi kedua pihak bertemu di tengah jalan.

Yam-yam hwesio meyakinkan Hwe-liong-kang, sekali tepuk deru anginnya panas membara, seketika Hun Ci-lo merasa napas sesak seperti tertindih batu, namun ia tetap merangsak dengan hebat. Sekaligus ia cecar lawan sampai puluhan jurus dengan tipu-tipu ilmu pedang yang lincah dan cepat, kaki pun bergerak dengan Menyusup Kembang Mengitari Pepohonan, sejurus Pek-ho-ih-sip, pedangnya membawa sambaran angin menusuk Hian-ki-kiat di dada lawan. Lekas Yam-yam tarik tangan melindungi dada, cepat sekali Hun Ci-lo merubah permainan, kini ganti sasaran menusuk tapak tangan orang. Perubahan jurus ini amat baik dan aneh, tusukan dilancarkan dari sudut yang tidak terduga oleh Yam-yam Hwesio.

"Cret" kasa yang dipakai Yam-yam tertusuk berlubang, untung dia berkelit dengan cepat, kalau tidak mungkin ulu hatinya sudah berlubang. Seperti diketahui Lau-kiong-hiat di pusat tapak tangan Yam-yam Hwesio merupakan titik terlemah dari ilmu yang dia yakinkan, kalau Lau-kiong-hiat berlubang, seperti ban yang kempes kehabisan angin, maka Hwe-kiong-kang latihannya pun pecah dan menjadi cacat. Keruan kaget dan jeri setengah mati.

Untung Lian Kam-peh keburu datang serta berteriak: "Taysu jangan kuatir, perempuan busuk ini sudah hampir kehabisan tenaga, paling lima puluh jurus pasti kita bisa membekuknya hidup-hidup." Memang Lian Kam-peh pernah jaja kekuatan Hun Ci-lo maka ia tahu letak kelemahannya. Dengan membesarkan nyali segera ia angkat senjata maju mengembut bersama Yam-yam Hwesio.

Setelah beberapa jurus pula, Yam-yam Hwesio tertawa gelak-gelak: "Lian-lote, memang tidak salah omonganmu, memang perempuan busuk ini sudah semakin jompo, cuma perempuan secantik ini, aku orang beragama jadi tidak tega melukainya." Begitulah sambil merangsak bergantian, kedua orang ini putar bacot mengeluarkan kata-kata kotor membakar hati Hun Ci-lo, Dengan kertak gigi Hun Ci-lo bertahan dan menempur dengan sengit, suatu ketika melihat ada kesempatan, dengan jurus Yu-khong-tam-jiau Yam-yam Hwesio ulurkan cakarnya mencengkram hendak menawannya hidup-hidup, tak nyana mendadak Hun Ci-lo malah membentak: "Kena!" cepat sekali kilat pedang menyambar, ia papaki lengan orang terus menggores. Kiranya Hun Ci-lo memang sengaja unjuk lubang kelemahan memancing serangan musuh.

Semula Yam-yam hendak menawannya hidup, tak nyana malah dirinya kena dilukai, untung potlot Lian Kam-peh mengetuk pedang Hun Ci-lo sehingga miring, maka jari kelingkingnya saja yang terpa-pas kutung, namun sakitnya bukan main. Sakit dan gusar hati Yam-yam, dengan menggerung ia tingkatan kekuatan Hwe-liong-kang lalu menyerang dengan dahsyat. Hun Ci-lo sudah kehabisan tenaga, napas pun sudah tersengal-sengal mana kuat melawan pukulan yang deras dan panas ini? Lekas dengan Hong-biau-loh-hoa ia berkelit menyingkir, belum lagi ia berdiri tegak, segulung tenaga mendampar bagai gugur gunung hebatnya, seketika badannya mencelat naik dan terlempar beberapa tombak jauhnya. Walau tidak kena pukulan secara telak, namun sambaran anginnya cukup membuatnya terbanting keras dan tidak mampu merayap bangun pula.

Dingin perasaan Hun Ci-lo, diri sendiri gugur tidak menjadi soal, sekali-kali jangan sampai musuh mencelakai jiwa Beng Goan-cau, terpaksa ia nekad hendak memutuskan urat nadi sendiri untuk bunuh diri saja.

Tiba-tiba didengarnya gelak tawa Yam-yam yang menggila itu sirap disusul bentakan kagetnya: "Siapa itu yang datang?"

Cepat sekali kedatangan orang itu, bagai angin puyuh bergulung tiba-tiba, baru saja kata-kata Yam-yam terakhir diucapkan, tanda tanya hatinya segera terjawab.

Hun Ci-lo rebah di atas tanah sehingga tak bisa melihat siapakah pendatang ini, namun ia mendengar suara yang sudah amat dikenalnya. Dia bukan lain adalah Lim Bu-siang. Agaknya Lim Bu-siang mencelos melihat adegan di depan matanya, teriaknya: "Hun-cici, Kenapa kau? Beng-toako, dia dia..."

Terbangkit semangat Hun Ci-lo, ia meronta hendak merangkak bangun, teriaknya: "Beng-toako masih hidup!"

Barulah Lim Bu-siang lega, katanya: "Hun-cici, jangan kau bergerak, biar kubereskan kedua anjing kurcaci ini."

Yam-yam dan Lian Kam-peh belum tahu kelihayan Lim Bu-siang, melihat seorang gadis jelita yang lebih muda dari Hun Ci-lo, tanpa berjanji mereka tertawa riang. Yam-yam yang usil mulut, kontan buka mulut: "Kau budak cilik ini bermulut besar, memangnya kau lebih hebat dari perempuan busuk itu?" Belum habis ia bicara, sekonyong-konyong sinar kemilau dingin tahu-tahu menyambar di depan mata

Lim Bu-siang membentak: "Baik, silakan kalian tertawa!" Beruntun ia lancarkan tipu-tipu ilmu pedangnya, hawa pedang laksana pelangi, ke kiri menusuk Lian Kam-peh, ke kanan menusuk Yam-yam Hwesio. Begitu cepat serangan ini, sehingga keduanya merasa seluruh gerakan pedang Lim Bu-siang sama menusuk ke berbagai tempat di badannya. Betapapun kuat dan rapat pertahanan gabungan kedua orang ini, masih tetap dibuat kerepotan di bawah angin.

Baru sekarang Yam-yam insyaf bahwa Lim Bu-siang memang jauh lebih hebat dari Hun Ci-lo, lekas ia tanggalkan kasanya, sekali gentak ia bikin kasanya berkembang laksana segumpal awan merah melindungi badan. Lian Kam-peh tidak punya kekuatan sebesar itu, dalam kerepotannya lekas ia kembangkan Siang-pit-tiam-su-meh, dalam satu jurus beruntun potlotnya sudah mengincar Thay-yan, Siau-yang, Kiam-im dan Yang-kiau empat urat nadi dari delapan hiat-to besar di badan manusia. Entah berapa kali jurus permainannya ini pernah melumpuhkan tokoh-tokoh kenamaan di bulim, namun menghadapi Lim Bu-siang ujung baju orang saja ia tidak mampu menyentuhnya. Lim Bu-siang malah menjengek dingin: "Diberi tidak membalas kurang hormat, kau sangka hanya kau saja yang pintar main totok?"

Badan dan pedang Lim Bu-siang seolah-olah sudah bersatu padu, pedang dimainkan laksana burung Hong menari dan terbang di angkasa. Ke mana sasaran ujung pedang lawan belum lagi Lian Kam-peh melihat jelas, empat urat nadi dan delapan jalan darah besarnya tahu-tahu sudah kena pedang lawan, sasarannya sama yang dia tuju dengan totokan ujung kedua potlotnya.

Melihat ilmu pedang orang begitu tinggi dan lihay, hati Yam-yam sudah ciut dan jeri, berulang kali ia berusaha menjebol keluar dari kurungan sinar pedang lawan hendak melarikan diri, namun terjang sana terobos sini selalu gagal, terpaksa mengeraskan kepala melawan mati-matian. Kasanya ia kembangkan semakin gencar sehingga badannya seolah-olah terbungkus segumpal awan merah yang menari-nari laksana kitiran di sekeliling badannya. Di luar gulungan awan merah itu dilingkupi pula oleh sinar dingin kemilau. Memang aneh kalau dikatakan, tadi bersama Lian Kam-peh mereka terdesak mencak-mencak oleh rangsakan pedang

Lim Bu-siang, kini setelah satu lawan satu, keadaannya jauh lebih mending malah. Walau selama ini ia selalu gagal membobol kepungan, tapi Lim Bu-siang pun terhalang untuk menyerang masuk.

Bahwasanya ginkang dan kepandaian Lim Bu-siang kira-kira sebanding dengan Hun Ci-lo, untung kedua lawannya sudah bertempur sekian lamanya, dengan serangan kilat yang lihay maka dengan mudah ia melukai Lian Kam-peh, apalagi ilmu pedang ajaran Jan-bau-khek yang dia pelajari ini justru lawan mematikan dari ilmu potlot Lian Kam-peh. Maka pada babak terakhir setelah mereka kembangkan kepandaian masing-masing untuk bertahan hidup, jelas terlihat perbedaan dan tingkat kepandaian yang mereka yakinkan, bicara ilmu pedang Yam-yam bukan tandingan Lim Bu-siang, namun latihan lwekangnya selama puluhan tahun betapapun Lim Bu-siang tidak mampu menandingi.

Karena pusaran kasa yang kencang itu, maka tenaga membalik yang memantul keluar pun teramat keras, lambat laun ling-kupan sinar pedang Lim Bu-siang semakin melebar, maka tahulah dia bahwa lwekang lawan ciliknya masih kalah dibanding latihannya, timbul setitik harapan dalam benaknya untuk meloloskan diri.

Begitulah dengan menarik kasanya sekencang kitiran Yam-yam tangkis semua rangsakan Lim Bu-siang, sekonyong-konyong di antara berputarnya awan merah yang kencang itu tangan kanannya menyeloriong keluar menepuk tiga kali. Hwe-liong-kang sejak tadi sudah ia kerahkan dan baru sekarang sempat ia kembangkan, laksana hawa panas yang bersuhu tinggi menyembur keluar dari tungku besar yang membara, agaknya Lim Bu-siang tidak mengira perlawanan musuh yang nekad ini, tanpa terasa ia tersurut mundur tiga langkah.

Keruan bukan kepalang girang Yam-yam Hwesio, maka ia percepat lagi permainan kasanya merangsak lebih hebat diselingi pukulan Hwe-liong-kang yang dahsyat pula. Tak nyana di saat-

saat ia memperhitungkan langkah-langkah selanjutnya, tiba-tiba didengarnya Hun Ci-lo yang bersandar di batang pohon itu berseru: "Lewat Kanbun, menerjang ke Tui-wi, tusuk Lau-kiong-hiatnya!"

Kiranya dua kali sudah Hun Ci-lo bertempur dengan Yam-yam Hwesio, sedikit banyak ia cukup hafal akan tipu-tipu permainan pukulan Hwe-liong-kangnya, apalagi ginkang Lim Bu-siang setanding dengan dirinya, sebagai penonton yang jelas akan permainan kedua orang yang lagi bertarung, segera ia berseru memberi petunjuk kepada Lim Bu-siang untuk mengarah tempat kelemahan musuh.

Memang Lim Bu-siang sedang memancing musuh supaya mendesak gencar dirinya, cuma belum diketahui di mana titik terlemah dari badan Yam-yam Hwesio, begitu mendapat petunjuk Hun Ci-lo, sebat sekali ia bergerak menurut petunjuk seraya menusuk dengan jurus Gok-li-toh-so.

Kalau hanya bertahan dengan rapat, meski asor Yam-yam Hwesio tidak akan terkalahkan dengan konyol, tak nyana karena buru-buru hendak menang dan lekas melarikan diri, perhitungan yang muluk-muluk malah mendatangkan bencana bagi jiwanya. Maka terdengar "Cret" sekali, tahu-tahu kasa merahnya melayang tinggi ke tengah udara, telak sekali Lau-kiong-hiat di tapak tangannya tertusuk tembus oleh pedang Lim Bu-siang. Setelah memunahkan ilmu silat orang, Lim Bu-siang segera menghardiknya: "Kuampuni jiwamu, tidak lekas kau menggelinding pergi?"

Tampak Yam-yam lari sipat kuping, tapi hanya beberapa langkah saja, mendadak ia menghentikan langkah. Lim Bu-siang heran dan membentak: "Eh, kuampuni jiwamu, kenapa tidak lekas lari?"

Terdengar tenggorokan Yam-yam berbunyi kerok-kerok, mulut menyemburkan buih, badan mengejang dan bergetar hebat seperti binatang buas menjelang ajal yang meronta-ronta, mendadak malah melompat dan mencak-mencak terus menari-nari seperti orang gila.

Maklumlah Hwe-liong-kang yang dilatihnya itu adalah ilmu sesat, begitu Lau-kiong-hiat tembus, bukan saja ilmu silat punah. Hawa murni dan tenaga dalamnya segera bocor dan racun panas menerjang 'balik membakar jantung, dia sendiri tidak kuasa menahan dan menguasai diri lagi, akhirnya racun kumat dan senjata makan tuan, melayanglah jiwanya.

Melihat keadaan orang yang menggirisikan, luluh hati Lim Bu-siang, maka ia tidak tega lagi membunuh Lian Kam-peh. Apalagi urat nadinya sudah dia putus, berarti takkan bisa main silat lagi, maka Lim Bu-siang lantas menotok jalan darah penidurnya terus menendangnya ke lereng bukit, katanya: "Besok pagi kalau kau belum dimakan binatang berarti jiwamu memang masih cukup panjang."

Segala ketegangan sudah berlalu, bau darah yang amis pun terhembus angin pegunungan, suasana kembali sunyi senyap, kabut malam mulai datang, sementara bulan sabit sudah bercokol di angkasa.

Segera Lim Bu-siang menghampiri Beng Goan-cau, seketika timbul rasa kuatirnya, katanya: "Pertempuran begitu dahsyat, kenapa dia masih enak-enak tidur?"

Kata Hun Ci-lo: "Mungkin dia sudah pingsan dua hari dua malam, barusan siuman sebentar, namun pikirannya belum sadar lalu terpulas lagi. Tapi kau tak usah kuatir, pernapasannya sudah lancar dan teratur, keadaannya sudah tidak berbahaya lagi. Coba lihat, bukankah tidurnya begitu pulas?"

Perasaan Lim Bu-siang kembali tentram, katanya: "Aku tidak tahu dia terluka begini berat, kemarin seharian aku menunggunya di Siau-kim-jwan." Setelah semua anak buah Beng Goan-cau pulang ke pangkalan dan tidak melihat Beng Goan-cau, barulah Lim Bu-siang menyusul kemari.

"Hanya seorang diri kau kemari?" tanya Hun Ci-lo.

"Semua pasukan yang ada di Siau-kim-jwan sudah dikerahkan untuk menggempur pasukan musuh yang sudah terjepit di garis timur sana, terpaksa aku tidak ikut karena harus mencari Beng-toako. Hun-cici, dari mana kau bisa tahu mencari Beng-toako di sini? Mana Miao tayhiap? Aku tahu dia sudah datang, kenapa tidak bersama kau?"

Hun Ci-lo tertegun sebentar, sahutnya: "Semalam aku bertemu dengan Lau Khong, malah hampir terjadi salah paham, pagi tadi baru aku berpisah dengan dia. Dari mana pula kau tahu bila Miao-toako kemari?"

"Ada sebarisan kawan-kawan kita yang terluka, mereka mundur kembali ke Siau-kim-jwan, di tengah jalan terkepung pula oleh barisan ronda musuh, untung Miao tayhiap datang menolong sehingga mereka lolos keluar kepungan. Malah Miao tayhiap tolong membubuhi obat kepada mereka."

Sekian lama Hun Ci-lo terlo-ngong, tanyanya kurang percaya: "Apa benar dia sudah datang?"

"Kenapa tidak, di tengah jalan aku mendapat keterangan dari dua orang yang dia obati. Dari gambaran muka orang yang dia lukiskan kepadaku, pasti tidak salah bila dia Miao tayhiap. Semula kukira kalian datang bersama." Mau tidak mau Lim Bu-siang heran.

"Dia tidak mengatakan hendak ke sini, tapi aku tahu bahwa dia pasti datang."

"Sekarang mungkin dia sudah berada di Siau-kim-jwan. Atau berada di timur sana membantu Lau Khong, situasi di sini sudah dke-tahui, apalagi Bu Toan dan adiknya pun di sana."

Gundah dan risau pula hati Hun Ci-lo, pikirannya bekerja dengan cepat, tiba-tiba ia berkata: "Siang-moay, selanjutnya tolong kau saja yang merawat dan menjaga Beng-toako, seorang diri kau membawa pulang, takut menghadapi bahaya tidak?"

"Seluruh kekuatan kedua pasukan sama dikerahkan ke pertempuran di timur sana, rakyat simpati kepada kita pula, kukira tidak akan menemui kesulitan. Cuma Hun-cici..."

"Kukira sekarang juga aku harus pergi."

Lim Bu-siang kira orang ingin segera menemui Miao Tiang-hong, katanya tertawa: "Baiklah, pergilah dengan lega hati. Semoga kalian bisa lekas bertemu di tempat Lau Khong sana. Setelah kemenangan kita capai, biar kita rayakan bersama di. Siau-kim-jwan."

Hun Ci-lo tersenyum pahit, beberapa langkah kemudian, tiba-tiba ia berpaling pula, katanya: "Ada sebuah hal lupa kuberi tahu kepadamu."

"Hal apa?"

"Kalau Beng-toako bangun, jangan kau katakan kepadanya kau telah bertemu dengan aku, anggap saja kau sendiri yang menemukan dia di sini."

"Kenapa?" tanya Lim Bu-siang tidak mengerti.

"Supaya dia merawat luka-lukanya baik-baik, jangan banyak pikiran. Entah bisa tidak aku kembali dan bertemu pula dengan kalian, maka kalau dia tanyakan diriku, katakan saja kau tidak tahu apa-apa."

Pertempuran yang bakal terjadi di sebelah timur sana merupakan medan laga yang paling dahsyat selama ini. Hun Ci-lo hendak melu-ruk ke sana menemui Miao Tiang-hong, maka dia pasti terjun pula dalam arena adu jiwa itu. Lim Bu-siang kira Hun Ci-lo kuatirkan nasibnya dalam bahaya di sana, maka sebelumnya berpesan lebih dulu, maka katanya dengan alis tegak: "Hun-cici, jangan kau bicara begitu, aku yakin kau akan pulang dengan selamat!" Mana dia tahu bahwa Hun Ci-lo tidak akan menyingkir dari marabahaya peperangan, namun tujuannya justru hendak menghindari gelombang asmara.

"Semoga aku selamat, tapi kau harus turuti keinginanku tadi."

"Baik, akan kulakukan menurut pesanmu."

"Baik, aku berangkat dulu. Beng-toako kuserahkan kepada-mu."

"Legakan hatimu, aku akan merawatnya."

Beng Goan-cau masih terlelap dalam impiannya, senyum di mukanya masih terkulum segar. Mungkin dia sedang mimpi dibuai dalam pelukan asmara Hun Ci-lo, di luar tahunya bahwa selangkah demi selangkah Hun Ci-lo semakin jauh meninggalkan dirinya. Dengan mengeraskan hati ia percepat langkahnya dan tak berani berpaling lagi.

---ooo0dw0ooo---

Bayangan Hun Ci-lo semakin jauh dan akhirnya tak kelihatan lagi, namun Lim Bu-siang terus melamun, tanpa terasa tiba-tiba ia bergidik dan serasa dingin hatinya. Tajam memang perasaan seorang gadis remaja seperti dirinya, lapat-lapat terasa olehnya perasaan pedih dan rawan Hun Ci-lo menjelang kepergiannya ini, seolah-olah dia melihat air mata orang bercucuran deras. "Ah, bahwasanya Hun-cici amat mencintai Beng-toako, kenapa pula dia begitu intim dengan Miao Tiang-hong? Mungkinkah lantaran aku?" demikian ia bertanya-tanya dalam hati, berbagai pikiran

dan kemungkinan sudah ia pikirkan satu persatu, begitulah ia tenggelam dalam pikirannya sehingga tak terasa fajar sudah menyingsing, hari sudah pagi.

Hembusan angin pagi nan dingin sejuk menyentak Lim Bu-siang dari lamunannya, seketika terbangun semangatnya, lekas ia membungkuk memeriksa keadaan Beng Goan-cau, mukanya yang semula pucat lesi, kini sudah bersemu merah, namun masih tidur nyenyak.

Tiba-tiba Lim Bu-siang sadar akan tugasnya, lekas ia mengumpulkan ranting kayu lalu membuat api. Menggunakan gembes (tempat air) Beng Goan-cau, ia ambil air di sungai yang tak jauh di pinggir hutan sana. Lalu dikeluarkannya sepotong kolesom serta diirisnya kecil-kecil dengan pedangnya, terus dimasukkan ke dalam poci air dan dimasak, dia membuat kuah kolesom untuk dicekockkan kepada Beng Goan-cau.

Entah apa yang diimpikan oleh Beng Goan-cau, senyuman di mukanya tiba-tiba menghilang, tampak mulutnya komat-kamit seperti berteriak-teriak, lekas Lim Bu-siang mendekat dan menempelkan kuping ke mulutnya, samar-samar didengarnya suara serak berteriak: "Ci-lo, Ci-lo, kau, jangan kau pergi!"

Lim Bu-siang kaget, waktu ia tegasi Beng Goan-cau masih tidur nyenyak, jadi ia mengigau dalam impiannya, keruan pedih hati Lim Bu-siang, segera ia memeluknya serta memanggilnya pelan: "Beng-toako, bangunlah, bangun!"

Dengan mata sepat akhirnya Beng Goan-cau siuman dan buka mata, bayangan impian masih membekas dalam pikirannya, tiba-tiba ia pegang kencang tangan Lim Bu-siang yang empuk halus, waktu ia gigit lidah sendiri terasa sakit, Beng Goan-cau tahu bahwa dirinya bukan mimpi, maka teriaknya dengan girang: "Ci-lo, kiranya kau masih berada di sampingku!"

Lim Bu-siang mengusap air mata, katanya haru dan pedih dengan suara tersendat: "Beng-toako, sadarlah kau! Aku ini Bu-siang!"

Walau tidak dalam mimpi, namun ia salah mengenali orang. Setelah pulih kesadaran Beng Goan-cau, tak terasa amat kaget dan menyesal pula hatinya. Lekas ia berkata: "Kiranya kau, mana Hun Ci-lo?"

Hampir saja Lim Bu-siang menuturkan sebenarnya, namun ia ingat kesehatan orang yang masih menguatirkan, maka perihal Hun Ci-lo mencari Tiang-hong di medan perang sekali-kali jangan sampai menyusahkan dan menguatirkan hatinya? Terpaksa hal ini dirahasiakan saja. Maka katanya: "Beng-toako, kau sudah sadar bukan! Di sini mana ada Hun-cici?"

"Aneh, jelas tadi dia berada di sampingku menina bobok sehingga aku terpulas, kenapa tidak kelihatan? Jadi waktu kau datang..."

"Waktu aku menyusul tiba, hanya kulihat kau seorang diri yang rebah di sini, tak pernah kulihat bayangan Hun-cici."

Cahaya matahari menyilaukan mata, sinarnya jauh berlainan dengan sinar kuning kemarin sore menjelang magrib, Beng Goan-cau kucek-kucek mata, mau tidak mau ia jadi curiga dan bertanya-tanya, "Memangnya kejadian semalam kualami dalam mimpi?"

"Aku sudah menemanimu semalam suntuk di sini. Mungkin Hun-cici pernah kemari, cuma aku tidak tahu. Sekarang semua orang sedang berperang, mungkin sukar untuk menemukan dia. Tapi asal dia benar-benar datang, akan kubantu kau menemukan dia."

Meski air mata sudah tak berlinang lagi, namun betapa pedih sanubarinya, jelas terlihat dari rona mukanya. Mendengar kata-kata orang yang penuh penyesalan dan rawan hati, Beng Goan-cau jadi risi dan menyesal malah. Maka ia tidak tega bertanya lebih lanjut maka katanya sambil tertawa: "Mungkin memang aku sendiri yang bermimpi. Memang semua orang sedang berperang, urusan apa saja harus dikesampingkan dulu. Oh, ya, aku belum tanya kepadamu, bagaimana keadaan di medan laga? Entah berapa lama aku jatuh pingsan di sini?"

"Sergapan pasukan pimpinanmu kali ini berhasil dengan baik, pihak kita sudah mencapai kemenangan gilang gemilang. Pihak Lau Khong di sebelah sana malah belum bentrok dengan musuh, namun menurut rencana sekarang tentu sudah mulai."

"Sayang aku terluka, tidak bisa terjun ke medan perang yang teramat penting sekali artinya."

"Beng-toako, gunung tetap menghijau, tak perlu kau kuatir kehabisan kayu bakar. Tugasmu yang terpenting sekarang adalah merawat luka-lukamu sembuh secepatnya. Marilah kau minum kuah kolesom ini."

"Dari mana kau peroleh kolesom?"

"Leng-toako menduga kau pasti terluka, maka waktu aku menyusul kau kemari dia memberiku sepotong kolesom, barusan kumasak menggunakan poci airmu."

Kuah itu masih panas, begitu masuk perut seketika terasa hangat dan segar, sekujur badan serasa mengalir hawa panas yang menjalar ke seluruh badan. Tapi lebih hangat pula uluran persahabatan sesama pejuang di medan laga. Seketika perasaannya bergolak dan hampir saja Beng Goan-cau tidak bisa menahan emosinya, menyesal dan malu diri pula.

"Beng-toako. Sudah baikan tidak?" tanya Lim Bu-siang melihat air muka orang bersemu merah.

"Jauh lebih baik," sahut Beng Goan-cau. "Marilah coba kau payang aku ke tempat yang tinggi!"

Selepas mata memandang, jauh di ufuk timur sana, udara seperti bersemu merah berasap, cahaya berkilau bergulung-gulung di tengah lautan mega. Beng Goan-cau kaget, katanya: "Bu-siang, coba lihat di sana itu agaknya cahaya api."

Dengan seksama Lim Bu-siang memandang jauh ke sana, katanya kemudian: "Aku tak melihat cahaya api, apakah bukan sinar matahari di waktu fajar?"

"Bukankah di sana letak medan laga tempat kita membasmi pasukan besar musuh?"

"Ya, jurusannya benar. Tapi jarak medan laga di timur sana kira-kira tujuh delapan puluh li dari tempat kita ini."

Beng Goan-cau seperti memikirkan apa-apa, sesaat kemudian baru berkata setelah menghela napas: "O, begitu jauh! Meski aku tidak terluka, hari ini tak mungkin aku bisa menyusulnya ke sana. Bu-siang, coba kau lihat lebih tegas, apa benar bukan cahaya api."

"Jarak sedemikian jauh, seumpama di sana timbul kebakaran besar, toh takkan terlihat dari tempat sejauh ini."

"Sayup-sayup aku seperti mendengar gaduh dari pertempuran orang banyak."

"Itu suara hembusan angin. Hembusan angin yang deras men-dampar hutan lebat dan menimbulkan banyak pepohonan yang tumbang. Malah diselingi suara burung-burung gaok."

Beng Goan-cau menyengir tertawa geli sendiri, ujaranya: "Benar, cahaya api saja tak kelihatan, mana bisa mendengar suara pertempuran dari tempat sejauh ini. Aku sedang berkhayal agaknya."

Waktu angin gunung menghembus datang Beng Goan-cau menyedot hawa, mendadak ia berseru kaget: "Tidak benar!"

"Apanya tidak benar?"

"Coba kau endus sebentar, rasanya hembusan angin lalu ini mengandung bau sesuatu yang terbakar?"

"Ya, memang mengandung bau yang lain dari biasanya."

"Pastilah terbit kebakaran besar di sebelah sana, bau ini adalah bau mayat-mayat manusia yang terbakar hangus di sana," kata Beng Goan-cau.

Sesaat bergetar sanubari Beng Goan-cau, seketika terbayang olehnya adegan dalam mimpinya tadi. Dalam impian buruknya tadi, bayangan Hun Ci-lo menghilang di lautan api yang sedang berkobar besar.

"Eh, Beng-toako, kenapa kau?" tanya Lim Bu-siang kaget melihat perubahan air muka yang jadi pucat pias.

"Tidak apa-apa," sahut Beng Goan-cau, sedapat mungkin ia tekan kekuatirannya. Sambungnya pula tawar: "Aku hanya sedikit kuatir akan kebakaran besar ini."

Dengan mesra Lim Bu-siang menatapnya, katanya lembut: "Beng-toako, kau tak usah kuatir, kita pasti menang dalam perang kali ini. Leng dan Siau kedua pimpinan sudah siap dan matang dalam rencana, kukira pasti pihak kita yang menggempur musuh menggunakan api. Beng-toako, yang terpenting sekarang kau harus istirahat dan merawat luka-lukamu."

Beng Goan-cau menenangkan hati, diam-diam ia tertawakan diri sendiri: "Kenapa aku jadi percaya akan khayalan mimpi? Ci-lo sekarang sudah punya Miao-toako, memangnya aku masih mengharap rujuk kembali dengan dia?"

Melihat orang terlongong, tak tahan Lim Bu-siang bertanya lagi: "Beng-toako, kau tidak apa-apa bukan?"

Bangkit gairah Beng Goan-cau, sahutnya: "Bu-siang segera kita pulang!"

"Apa kau bisa jalan? Lebih baik..."

"Aku bisa jalan pelan-pelan," tukas Beng Goan-cau. "Seumpama tidak bisa mencapai medan pertempuran, di tengah jalan pasti bisa bertemu dengan saudara-saudara kita, baik juga kita cari tahu kabar baik dari garis depan!"

Begitulah pelan-pelan Lim Bu-siang papah Beng Goan-cau turun dari atas bukit, terbayang para kawan seperjuangan sedang menggasak musuh habis-habisan, perasaan hatinya ikut diliputi ketegangan dan gairah yang menyala-nyala, namun di tengah berkobarnya semangat juangnya ini terselip pula rasa kuatir dan takut. Dia cukup yakin dan optimis akan menang, tapi apakah dia bisa bertemu pula dengan Hun Ci-lo, sanubarinya tidak yakin akan hal ini. Pikirnya: "Apakah kejadian semalam hanya impian belaka? Yang kutemui hanyalah bayangan Hun Ci-lo? Tidak, tidak, itu bukan bayangan belaka! Ci-lo pasti masih berada di Siau-kim-jwan. Ai, Ci-lo, kenapa kau harus menyingkir dari hadapanku?"

Memang tidak salah dugaan Beng Goan-cau, cahaya merah di ufuk timur yang cemerlang di antara lautan mega itu memang benar adalah suatu kebakaran besar.

Demikian pula dugaan Lim Bu-siang tidak meleset, kebakaran besar ini timbul, karena pihak laskar gerilya dari Siau-kim-jwan sedang membasmi musuh dengan sergapan api.

Pasukan Ceng terjepit di dalam sebuah lembah sempit yang panjang, kedua jalan keluarnya sudah tersumbat oleh batu-batu gunung dan batang pohon besar. Tak terhitung banyaknya semburan api seperti naga api melayang turun dari angkasa, itulah untaian kayu-kayu bakar yang dilempar dari puncak gunung setelah dinyalakan lebih dulu.

Itulah sebuah lembah belukar yang dijepit oleh lamping gunung yang berbentuk amat aneh, seolah-olah lamping gunung dipapas dari atas ke bawah sehingga menjadi lekuk dan mendekuk dalam ke bawah, bukit-bukit kecil dan gundukan tanah berbatu banyak berserakan di dalam lembah, mungkin sejak ribuan tahun yang lalu, lembah ini sudah menjadi aliran sungai deras setiap terjadi hujan lebat sehingga terjadi banjir bandang di sini, lama kelamaan maka terciptalah bentuk lembah aneh ini oleh alam. Di dasar lembah banyak tumbuh pohon rotan yang melingkar-lingkar saling libat memanjang, sehingga setelah termakan api, lekas sekali merambat dari satu ke lain tempat seperti naga api yang mengamuk. Ditambah hembusan angin di sini cukup deras, sehingga percikan api dan asap membumbung tinggi ke angkasa, seluruh lembah menjadi lautan api.

Ui Tang-seng panglima tertinggi pasukan Ceng menjadi merah matanya, bentaknya: "Lekas terjung ke atas gunung, siapa takut mati biar kubunuh dia lebih dulu."

Dari puncak gunung, hujan panah terus berlangsung dengan lebatnya, yang paling menakutkan masih banyak lagi batang pohon besar dan batu-batu gunung segede gajah bergelundungan menerjang barisan tentara Ceng yang berusaha menerjang naik ke atas.

Leng Thiat-jiau membentak dingin: "Yang ingin hidup lekas lempar senjata dan menyerah sambil angkat tangan tinggi! Kami takkan bunuh tawanan yang tidak bersenjata."

Bertahan di bawah jelas bakal mati terbakar, menerjang naik melawan dengan kekerasan akhirnya juga mati, kecuali menyerah tiada jalan lain untuk menyelamatkan diri? Maka terdengarlah suara ke-rontangan yang ramai, banyak sekali pasukan Ceng yang buang golok, dan tombak, beramai-ramai mereka angkat tinggi kedua tangan, berebut lari menuju tempat yang ditunjuk oleh pasukan gerilya. Beberapa perwira kepercayaan Ui Tang-seng pun mengikuti jejak teman-temannya yang lain.

Keruan Ui Tang-seng amat gusar, sekaligus ia bacok mati dua orangnya, sebelum ia mengganas lebih lanjut, orang kepercayaannya itu beramai-ramai jemput senjatanya pula serta berteriak: "Kau suka jual jiwa bagi raja itulah urusanmu, kami hanya ingin hidup, kau melarang dan merintangi, biarlah aku adu jiwa dulu denganmu!" Terkejut dan gusar pula Ui Tang-seng, mungkin sebelum bentrok dengan musuh, jiwa sendiri sudah ajal oleh anak buah sendiri, terpaksa ia tinggalkan pasukan melarikan diri sendiri, ia pilih tempat yang kobaran apinya tidak begitu besar.

Sekonyong-konyong didengarnya bentakan keras: "Antek kerajaan, lari ke mana!" Yang mengejar datang kiranya Lau Khong.

Setelah dekat Lau Khong lantas menjengek dingin: "Kau kira sampai mati kau tidak mau menyerah lantas boleh dianggap sebagai enghiong atau pahlawan gagah? Itu tergantung kepada siapa kau mengabdikan diri, demi siapa kau gugur? Tatcu menjajah negeri kita, menindas rakyat

jelata, kau sebagai orang Han, terima menjadi antek kerajaan penjajah, jual jiwa bagi Tatcu lagi, he, he, ini namanya bukan enghiong, tapi adalah anjing dan biruang! Masih belum terlambat kau berpaling, cobalah pikir baik-baik, kau suka jadi enghiong atau anjing?"

Selamanya tidak pernah ada orang bicara seperti itu kepada Ui Tang-seng, sesaat hatinya menjadi hambar dan kosong melompong. "Apakah aku ingin jadi panglima yang setia kepada junjungan malah kelakuan yang salah?" Sayang pengertian kolot seperti ini sudah berakar dalam benaknya, dalam waktu dekat mana ia bisa menginsyafi kesalahan ini?

"Bagaimana, belum terlambat kau berpaling dan insyaf," desak Lau Khong.

"Mulut siluman mengelabui mata orang, jangan harap aku suka mendengar obrolanmu! Orang she Ui terjebak oleh tipu daya kalian, biar kutebus kegagalan ini dengan kematianku, apa pula yang harus kutakutkan? Lihat golok!"

"Baik, otakmu memang sudah tumpul dan tak mau sadar, biar kusempurnakan keinginanmu!"

"Sret" pedangnya bergerak, ia kerahkan tiga bagian tenaganya, dengan ringan ia guncang golok Ui Tang-seng miring ke samping.

Ui Tang-seng lulus dalam ujian kemiliteran, boleh terhitung seorang panglima perang yang lihay dan perkasa, namun bicara soal ilmu silat sejati, sudah tentu terlampau jauh dibanding Lau Khong. Apalagi tiga hari yang lalu di lembah buli-buli ia pun pernah kalah dan terluka, meski hanya luka ringan saja.

Enteng dan lincah sekali Lau Khong mainkan pedangnya, hanya berapa jurus saja "Cras" ia berhasil menusuk pergelangan tangan Ui Tang-seng, kontan golok besarnya jatuh di atas batu mengeluarkan suara kerontangan. Cepat dan tangkas sekali Lau Khong ulur tangan, sekali raih dan tarik serta ditelikung pula ia ringkus Ui Tang-seng hidup-hidup.

Tiba-tiba Lau Khong lempar badan Ui Tang-seng ke atas, katanya: "Kau bawa pasukan menggempur kami,, jangan salahkan kami bertindak ganas." Ia raih badan Ui Tang-seng lalu melemparnya pula ke atas, begitulah berulang kali turun naik badan Ui Tang-seng jungkir balik di tengah udara, katanya pula: "Asal tentaramu mau meletakkan senjata, kami tidak akan melukai tawanan, coba tanya kalian suka melakukan peringatan ini tidak?" Teringat akan janji setia dan pesan atasannya di waktu dirinya hendak berangkat ke medan perang, berdiri bulu kuduk Ui Tang-seng.

"Lihatlah lautan api di bawah sana," kata Lau Khong lebih lanjut, "kalau kami tidak memberi sedikit peluang, seluruh anak buahmu sudah terbakar hangus seluruhnya, kau sebaliknya masih kepala batu, menjual jiwa bagi raja anjingmu itu! Cukuplah sampai di sini saja kata-kataku, kau hendak menjadi pembesar setia kepada rajamu, terpaksa aku menyempurnakan keinginanmu, melemparmu ke lautan api di bawah sana!"

Berapa kali naik turun di tengah udara, betapa menggiriskan pemandangan yang terlihat di bawah sana. Meski tujuh delapan puluh persen anak buahnya selamat karena menyerah, namun tak sedikit pula yang terbakar mampus hidup-hidup di dalam lembah. Betapa ngeri dan mengenaskan jerit tangis dan lolong kematian mereka, serasa bisa memecahkan jantung manusia yang berperasaan, Ui Tang-seng mendengar dan melihatnya sendiri, di saat jiwa terancam antara mati dan hidup, mau tidak mau jeri juga hatinya, jangan toh manusia, semut pun takut mati.

Di saat mulutnya terpentang belum lagi sempat bersuara minta ampun, tiba-tiba terlihat seorang perwira menerjang datang dari balik pengkolan selat sebelah samping sana, lebih dulu ia lontarkan pukulan jarak jauh menyerang Lau Khong, begitu melesat datang, tangan kiri lantas meraih ke badan Ui Tang-seng yang mencelat naik ke udara.

Tujuan Lau Khong hendak menundukkan Ui Tang-seng supaya orang suka menyerah, tak nyana mendadak menyelonong keluar seorang musuh tangguh, ternyata dalam sekali gebrak berhasil menolong tawannya, keruan bukan kepalang terkejutnya.

Perwira tinggi ini berlepotan darah sekujur badan dan mukanya, namun hanya melawan sejurus saja, Lau Khong sudah tahu siapa musuhnya ini. Setelah hilang rasa terkejutnya segera ia membentak gusar: "Bagus sekali, kiranya kau..." Cepat sekali perwira tinggi itu sudah turunkan badan Ui Tang-seng serta mencabut pedang, dengan sejurus Liong-bun-sam-tiap-long (tiga gelombang ombak di pintu naga) cepat dan keras pedangnya menusuk kepada Lau Khong, je-

ngeknnya: "Kau sudah tahu siapa aku, masih berani turun tangan? Hm, tadi aku tertipu oleh muslihatmu, sekarang akan kubuat kau tahu akan kelihayanku."

Liong-bun-sam-tiap-long yang dikembangkan ini, dalam jurus sembunyi jurus, ada tipu mengandung tipu, sejurus tiga gerakan mengandung tiga gelombang damparan tenaga yang dahsyat, dilontarkan secara menyeluruh dilandasi seluruh kekuatannya lagi, keruan laksana damparan ombak samudra yang mengamuk, damparan ombak satu lebih hebat dari yang lain. Terpaksa Lau Khong harus mengeluarkan seluruh kemampuannya, paling hanya kuat bertahan saja.

Mereka bertempur di dalam hutan lebat di lamping gunung, karena letak dan keadaan di sini tersembunyi dan berbahaya, rumput tumbuh subur setinggi manusia, batu-batu gunung tersebar di mana-mana, nyala api di bawah belum merembet sampai di sini, maka pasukan laskar gerilya yang berjaga di atas bukit belum ada yang melihat jejak mereka, oleh karena itu selama ini belum kelihatan orang datang membantu.

Agaknya perwira ini tahu, cepat atau lambat pihak musuh pasti akan kedatangan bala bantuan, maka ia harus gerak cepat mengalahkan lawannya, dengan posisinya yang lebih menguntungkan di tempat atas, ia lancarkan serangan pedangnya yang lihay bertubi-tubi.

Tampak sesosok bayangan tibatiba melayang turun, sinar pedang memanjang bagai pelangi, secepat kilat membabat dan membelit ke pinggang Lau Khong. Ternyata serangan hebat dan licik si perwira adalah sejurus Heng-hun-toan-hong yang lihay, apalagi dilancarkan dari atas ke bawah, sinar pedang berpadu dengan tubrukan badannya lagi, maka perbawanya pun bertambah berlipat ganda.

Posisi Lau Khong lebih berbahaya, lwekangnya juga kalah kuat lagi, lekas Lau Khong membalas dengan Heng-ka-kim-liang, kedua pedang saling bentur dengan keras, suaranya yang nyaring menusuk kuping bergema di lembah pegunungan. Berbareng si perwira pasang kuda-kuda, tumit kakinya menjejak batu gunung terus mendorong sekuatnya, keruan Lau Khong tak kuasa berdiri tegak, dalam seribu kerepotannya lekas ia kembangkan Pek-ho-can-ci, gaya pedangnya meluncur miring ke atas, entah berhasil tidak melukai musuh, segera ia menjatuhkan diri menggelundung ke lereng bukit.

Perwira itu pun kehilangan keseimbangan badannya, namun ginkangnya cukup tinggi, di tengah udara ia gunakan gaya Burung Dara Jumpalitan meluncur turun dengan enteng, cuma baju di bawah lambungnya berlubang kecil dan teriris panjang oleh pedang lawan.

Api yang menyala besar sedang menjalar naik ke atas, Lau Khong menggelundung jatuh ke bawah berarti mengarah ke arah kobaran api. Tiba-tiba Lau Khong kerahkan tenaga, jari-jarinya mencakar dengan kekuatan Tay-lik-eng-jiau-kang, kesepuluh jarinya amblas ke dalam tanah keras, barulah badannya berhenti menggelundung, dengan gerakan Ikan Lele Meletik ia melompat bangun. Dilihatnya perwira itu sudah menyeret Ui Tang-seng melarikan diri.

Pada saat itulah, tiba-tiba didengarnya seruan nyaring: "Lau-toako, kaukah di situ?" Yang datang ternyata Bu Cheng dan Bu Toan.

Girang dan kaget Lau Khong, lekas ia berteriak: "Lekas kemari, kalian cegat musuh jangan sampai lari!"

Waktu turun dan menginjak bumi dilihatnya bajunya berlubang tergores panjang, perwira itu pun mencucurkan keringat dingin saking kaget. Untung tusukan Lau Khong dilancarkan setelah dia kehilangan keseimbangan badannya, tenaganya kurang kuat, kalau tidak tentu perutnya sudah berlubang sobek dan keluar isi perutnya. Kedua pihak sama-sama menghadapi elmaut dan sama lolos pula, walau dalam gebrakan ini ia berada di atas angin, namun belum bisa dikatakan bahwa dia sudah mengalahkan Lau Khong.

Setelah melancarkan serangan berbahaya sehingga Lau Khong jatuh menggelundung ke lereng bukit sana, sebetulnya dia berniat memburu turun dan membunuh Lau Khong sekalian, serta dilihatnya Lau Khong kalah tidak mengenaskan seperti yang dia bayangkan, sementara Bu Toan berdua sudah menyusul datang, mana dia berani mengejar ke bawah? Terpaksa mengubah haluan, ia seret Ui Tang-seng melarikan diri.

Dengan kencang Bu Cheng Bu Toan lari mendatangi, namun bayangan perwira itu sudah tidak kelihatan. Sementara Lau Khong sedang mengejar ke arah sana.

Belum lagi mendekati Lau Khong, dari kejauhan Bu Cheng berteriak tanya: "Lau-toako, siapa sih yang kau kejar?"

"Ui Tang-seng dan seorang musuh besar pembunuh ayah bundamu."

Sekilas Bu Cheng melengak, teriaknya: "Bagus, memang Thian mentakdirkan kami membalas dendam hari ini!"

"Ya, mereka takkan dapat lolos!" timbrung Bu Toan. "Ser" ia lepas sebatang panah bersuit ke tengah angkasa, itulah pertanda minta bala bantuan, pasukan laskar gerilya di atas puncak segera membagi tenaga turut membantu.

Baru saja Ui Tang-seng dibuat mainan Lau Khong seperti melempar bola turun naik, kepala masih pusing dan mata berkunang-kunang, lari beberapa langkah, luka-lukanya pecah dan berdarah lagi, tenaga pun habis tak kuat lari pula, keluhnya: "Aku, aku tak mampu lagi, kau... kau..."

"Jangan putus asa, kalah menang sudah biasa dalam peperangan, jangan ingin mati saja, junjungan ingin kau memikul dosa mendirikan pahala!" Sekali cengkram dan jinjing ia kempit Ui Tang-seng di bawah ketiakanya terus berlompatan lari bagai terbang. Dalam hati ia berpikir: "Kalau Hong-siang (raja) tidak pandang berat dirimu yang pandai perang ini, masakah aku peduli mati hidupmu!"

Kepandaian perwira ini memang hebat, dengan mengempit seseorang, dia lari ke jurusan semak-semak dan tempat-tempat yang berbahaya malah, di atas lereng di pinggir jurang, ternyata ia masih bisa lari bagai terbang cepatnya. Panah-panah sambitan pasukan gerilya dengan mudah ia kebut rontok berjatuhan dengan ayunan tangannya. Cepat sekali ia sudah lari tiba di atas bukit dan menghadapi jurang, setiba di sini baru si perwira sadar dirinya lari menuju ke jalan buntu.

Setiba di pinggir jurang ini, tiada jalan ke depan, di bawah adalah lembah sempit yang dijepit dua puncak. Sedang di bawah lembah sana sudah jadi lautan api. Lamping yang melekok ke bawah jadi jurang ini seolah-olah buatan manusia, curam dan tinggi, kalau dilihat dari bawah karena jaraknya terlalu dalam, kelihatan langit tinggal sebuah garis sempit yang memanjang, seolah-olah berdiri di seberang sini bisa melangkah ke seberang sana dengan sekali lompatan, bahwasanya meski jurang ini sempit namun jarak antara kedua bibir jurang ini kira-kira enam tujuh tombak jauhnya. Jarak sedemikian, betapapun tinggi ginkang seseorang, tidak mungkin bisa lompat ke seberang sana.

Menghadapi jalan buntu seketika Ui Tang-seng mencelos dan dingin bulu kuduknya katanya meratap kepada si perwira: "Pakkiong Tayjin, turunkan aku. Mengandal kepandaian silatmu yang tinggi, tanpa aku membebani, kau pasti bisa melarikan diri." Bahwasanya ia hanya ingin mencari hidupnya sendiri, karena ia berpikir: "Lau Khong berjanji tidak akan membunuh aku. Tenteraku sudah terbunuh sekian banyaknya, kenapa aku harus jual jiwa bagi Hong-siang?"

Tapi si perwira tidak meluluskan permintaannya, ia perkencang kempitannya serta berkata: "Ui-congping jangan kau berpikiran begitu bodoh, Hong-siang masih ingin pakai tenagamu. Hari ini mati atau hidup biar kita alami bersama. Hehe, kau kira aku tidak mampu lari, coba kau lihat!" Sambil kertak gigi, ia perkencang kempitan Ui Tang-seng, tumitnya lantas menjejak di pinggir jurang badan melesat turun ke sana bagai anak panah.

Perbuatan nekad menempuh bahaya ini amat di luar dugaan Lau Khong bertiga. Lemas Lau Khong merebut busur dan anak panah dari tangan seorang thaubak terus membidik dan memanah. Bu Toan juga ayun tangan, sebatang panah berapi meluncur pula ke depan.

Perwira itu lompat di tengah udara, ia pun ayun sebelah tangannya. Kiranya ia sedang lempar seutas tali panjang, ujung yang satunya dia adalah kaitan, dengan lemparan kekuatannya tali tiga tombak itu menyangkut ke arah sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jurang, panah bidikan Lau Khong meluncur lewat di belakangnya, dengan sebelah tangan mengempit Ui Tang-seng, tangan yang lain menyendal dan menarik tali, segera mereka berayun ke depan, sekejap saja sudah terbang naik dan hinggap di bibir jurang sebelah depan. Panah berapi Bu Toan mengenai tali panjang itu, sehingga ikut termakan api, sayang si perwira sudah menginjak bumi dan tak terlukakan.

Bu Toan membanting kaki, katanya: "Wah, sayang, lolos juga dia!"

Kobaran api yang besar di bawah lembah menjulang tinggi ke angkasa sehingga langit seperti terpenggang merah membara. Di tengah kobaran api dan bergulungnya asap, lapat-lapat kelihatan perwira itu langsung lari masuk ke dalam hutan dan menghilang.

Mendadak Lau Khong berkata: "Eh, di atas bukit di seberang sana kelihatannya ada bayangan seorang?"

"Apa ya, aku kok tidak melihatnya?" tanya Bu Cheng. Waktu Lau Khong menegasi, bayangan itu sudah menghilang.

Kata Lau Khong: "Ginkang orang itu tidak lebih asor dari Pakkiong Bong, pasti bukan pandanganku yang kabur. Cuma belum tahu dia kawan atau lawan."

"Peduli dia kawan atau lawan, pendek kata kita jangan biarkan musuh melarikan diri!" seru Bu Cheng uring-uringan.

"Sudah tentu. Kita bisa putar ke belakang gunung, cuma..."

"Ya, pertempuran di sini belum selesai," tukas Bu Toan tahu maksud orang. "Lau-toako sebagai pimpinan yang bertanggung jawab, saat ini belum bisa dia meninggalkan medan laga ini."

"Kalau begitu mari kita dulu ke sana," ajak Bu Cheng tak sabar lagi. "Toako, jangan kau rintangi kami, meski musuh tangguh, pastilah dia takkan lolos dari keadilan."

Terpaksa Lau Khong kabulkan keinginan mereka, katanya: "Baik, boleh kalian bawa sebarisan pemanah, lebih baik tawan Ui-congping hidup-hidup. Setelah bergabung dengan Leng dan Siau-toako, segera aku menyusul ke sana."

Hari menjelang magrib cuaca mulai petang, cahaya api besar itu menganga sehingga langit berwarna merah darah. Untuk sampai di seberang jurang sana harus berputar dan memanjat dari belakang gunung. Bu Toan sudah bertekad, namun bisa tidak menemukan musuh dan membunuhnya, dia sendiri belum yakin...

---ooo0dw0ooo---

Di atas gunung di seberang sana, sesosok bayangan sedang berlari bagai terbang menghilang ditelan bayangan pepohonan. Penglihatan Lau Khong tadi memang bukan kabur, yang dia lihat memang bukan lain adalah Miao Tiang-hong. Tat kala itu dia sedang kembangkan ginkang tingkat tinggi, berlari ke atas puncak.

Terendus angin yang menghembus datang berbau amis dan hangus, keruan jantung Miao Tiang-hong berdetak keras, ia tahu pasukan pimpinan Lau Khong berada di gunung seberang, di bawah gunung sanalah medan laga. Cuma dia tidak tahu bahwa pasukan gerilya menggunakan api menyerang musuh, dan kini sudah mencapai kemenangan gilang gemilang.

Karena tidak tahu menang kalah, kini dirinya hampir tiba di garis depan, maka perasaannya menjadi kurang tentram. Dari nyala api yang membumbung tinggi ke angkasa, ia dapat membayangkan di bawah sana tentu sudah jadi lautan api. Dirinya tak mungkin bisa terbang ke seberang sana melewati lautan api ini, terpaksa lari ke atas puncak dan memandang sekelilingnya. Dari sini dengan jelas ia bisa melihat seluruh arena peperangan. Pasukan Ceng banyak yang menyerah dan pihak gerilya sudah mencapai kemenangan terakhir. Maka legalah hatinya. Pikirnya: "Semoga Goan-cau dan Ci-lo selamat tidak kurang suatu apa, kalau aku bisa bersua pula dengan mereka, betapa baiknya. Ci-lo pasti tidak menduga aku bakal berada di sini!"

Sejak berpisah dengan Hun Ci-lo, tujuan Miao Tiang-hong adalah menyambangi Ciang-bunjin Thian-san-pay Tong Keng-thian, sekaligus untuk menemui Lau In-long ayah angkat Hun Ci-lo yang sudah menyingkir ke sana lebih dulu. Di samping hendak mengasuh dan mendidik putra Hun Ci-lo yang kedua, sebab dia sudah berjanji untuk angkat anak itu jadi ahli warisnya kelak.

Tapi di tengah jalan, setelah dipikir bolak-balik akhirnya ia ber-keputusan mengubah niatnya semula. Bukan dia ingkar janji kepada Hun Ci-lo, namun karena dia beranggapan perlu dia mampir dulu ke Siau-kim-jwan.

Demi persahabatan dan cintanya, namun yang terpenting demi peperangan yang sedang berlangsung di Siau-kim-jwan, maka ia berkeputusan menunda dulu perjalanan ke Thian-san. Kini dia sudah berhadapan di garis depan, namun tak mampu terbang menyeberang ke seberang lautan api, entah apa benar Hun Ci-lo sudah berada di Siau-kim-jwan. Maka tujuan yang terpenting sekarang adalah mengetahui situasi sebenarnya dari akhir peperangan ini. Segala

sesuatu yang terjadi dalam dunia ini sering berada di luar dugaan manusia umumnya. Di saat Miao Tiang-hong menerawang keadaan medan laga di bawah sana, pikiran ikut timbul tenggelam, serta menyesali diri tak bisa terjun di dalam arena perjuangan ini, suatu yang tak terduga terjadi atas dirinya.

Tiba-tiba didengarnya derap langkah kaki yang mendekat dari dalam hutan yang lebat, seseorang sedang berlari kencang menuju ke puncak di mana dirinya berada, dibedakan dari suaranya, kira-kira orang tujuh delapan tombak di depannya. "Orang ini bisa berlari terbang seperti di tanah datar cepatnya, ginkangnya terang tidak lemah, kenapa derap langkahnya begitu berat?" Belum hilang pikirannya, tiba-tiba didengarnya suara percakapan orang. Ternyata bukan satu tapi dua orang. Itulah seorang perwira tinggi yang berbadan tegap kekar menggendong seseorang berlari ke atas bukit sini.

Maklumlah pepohonan di sini tumbuh lebat, batu-batu gunung mencuat tinggi berserakan, walau jarak kedua pihak cuma tujuh delapan tombak, kedua orang itu masih belum melihat diri Miao Tiang-hong. Sebaliknya mendengar percakapan mereka, bukan kepalang kaget Miao Tiang-hong. Hampir saja ia tidak percaya akan pendengaran kuping, sendiri.

Kiranya kedua orang ini bukan lain adalah Panglima tertinggi pimpinan pasukan Ceng yang menggempur Siau-kim-jwan, yaitu Ui Tang-seng, seorang yang menggendongnya jauh lebih tenar dan besar asal-usulnya, dia bukan lain adalah komandan Gi-lim-kun Pakkiong Bong.

Miao Tiang-hong segera membentak: "Thian memang maha adil, Pakkiong Bong, kau takkan sangka berjumpa dengan aku di sini!"

Waktu melihat tegas Miao Tiang-hong hanya seorang diri perasaan kaget Pakkiong Bong rada lega, ia pun menghardik keras: "Miao Tiang-hong, kalau bukan kau yang mati, biar aku yang mampus!" Di tengah bentakan kedua pihak, kedua orang sama-sama menubruk maju.

Sebagai Komandan Gi-lim-kun, latihan ilmu pedang Pakkiong Bong sudah tentu bukan olah-olah hebatnya, badannya melejit naik, sinar pedangnya memanjang bagai rantai, menusuk ke Hian-ki-hiat di dada Miao Tiang-hong, Kui-ciang-hiat di bawah lambung dan Ih-gi-hiat di bawah ketiak, sejurus tiga gerakan pedangnya ini teramat cepat dan ganas, inilah ilmu pedang tunggal perguruan yang paling dia banggakan kehebatannya, cukup satu di antara tiga hiat-to itu tertusuk oleh pedangnya, kalau tidak mampus Miao Tiang-hong, pasti terluka parah.

"Trang" alunan benturan senjata bergema di tanah pegunungan, dengan sejurus Liong-yau-sim-gan, pedang panjang Miao Tiang-hong meluncur seperti bianglala perak terayun bagai kilat menyambar, sekaligus ia patahkan sejurus tiga gerakan lawan. Boleh dikata kedua lawan saling terjang lewat adu pundak di tengah udara, setiba di atas bumi kedua pihak sama tidak terluka sedikit pun.

Setelah jurus gebrakan laksana geledek menyambar ini, kedua pihak tanpa berjanji malah menenangkan diri, keduanya sama berhadapan seperti ayam aduan yang siap menyerang, tanpa bergerak. Maklum ilmu pedang mereka sama hebat dan mencapai titik kesempurnaan, bila serangan pertama tidak mengenai sasaran, harus mencari kesempatan lain pula, oleh karena itu siapapun tak berani lena dan sembarangan bergerak.

Sebentar saja, di bawah pengawasan Miao Tiang-hong, hati Pakkiong Bong jadi gundah dan gugup sendiri. Kekuatan kedua pihak kira-kira setanding, bila salah satu pihak sudah dihindangi rasa jeri dan hati tidak tenang, jiwa bisa terancam elmaut. Sebagai ahli silat yang kenamaan sudah tentu Pakkiong Bong tahu akan pantangan ini. Kalau toh dia kuatir musuh kedatangan bala bantuan, maka dia harus bertindak cepat menyelesaikan pertempuran ini.

Sebagai tokoh kosen yang luas pengalaman, melihat sorot mata orang yang tidak tenang ia dapat meraba jalan pikiran orang, sekonyong-konyong Miao Tiang-hong bersuit panjang, sigap sekali ia bergerak pedangnya merangsak lebih dulu. Pakkiong Bong lintang-kan pedang balas merangsak, dengan sejurus Kim-ciam-toh-sian, pedangnya menusuk miring ke dada musuh, kelihatannya balas menyerang, bahwasanya gerakannya ini mengandung perubahan pertahanan yang kokoh untuk mundur. Tapi gerak-gerik badan Miao Tiang-hong diiringi gerakan pedangnya yang ikut terayun bersama lengannya, ujung pedangnya berbintik-bintik laksana sinar kunang-kunang dingin, bagaikan sambaran kilat, sebat sekali kaki Pakkiong Bong menggeser kedudukan sehingga badan ikut berputar, gerak pedangnya berubah cepat menggores miring ke tengah udara

melindungi mukanya, di samping berkelit sekaligus ia balas menyerang, hebat benar permainan pedang dan kelincihan badannya, memang tidak malu sebagai tokoh kosen yang lihay. Siapa tahu ilmu pedang Miao Tiang-hong ternyata susah dijangkau sampai di mana tingkatannya, di mana pergelangan terbalik, pedangnya menjungkit naik, dengan sejurus Jun-hun-ka-jan, tahu-tahu ujung pedangnya menusuk tiba dari arah yang tidak terduga oleh Pakkiong Bong. Lekas Pakkiong Bong jejakkan kaki, badannya melompat ke atas terus jumpalitan mundur, meski cepat gerak refleksnya ini, "Cret" tak urung lengan bajunya terpotong secuil oleh pedang Miao Tiang-hong.

Kalah sejurus maka dalam gebrakan selanjutnya Pakkiong Bong bertindak cepat dan sengit, ia pertaruhkan jiwa dan mainkan seluruh kemampuan ilmu pedangnya yang ganas dan hebat. Saking dahsyat permainannya, boleh dikata laksana gelombang ombak men-dampar pantai, hujan angin mengamuk menjadi-jadinya. Sebaliknya Miao Tiang-hong perlihatkan kegesitan badannya dan kelincihan ilmu pedangnya, dengan mantap ia hadapi rangsakan musuh yang sengit. Keduanya mengeluarkan ilmu pedang tingkat tinggi, serang menyerang dengan seru dan cepat, sulit ditentukan siapa asor siapa bakal menang. Sekejap saja lima puluh jurus sudah berlalu.

Di tengah pertempuran sengit adu kekuatan, adu tipu, adu kecepatan dan adu kepandaian ini, tiba-tiba Pakkiong Bong membentak: "Lepas pedang!" Pedang panjang dia gunakan seperti golok tebal membacok dengan dahsyat. Miao Tiang-hong menjengek dingin, tiba-tiba ia pun membentak: "Lepas pedang!" Gerak pedangnya belakangan tapi mengincar sasarannya lebih dulu, kejadian berlangsung teramat cepat, tahu-tahu ujung pedangnya sudah mengancam urat nadi Pakkiong Bong. Pakkiong Bong kendorkan pegangan kelima jarinya melepas pedang, tangan kiri ditegakkan tapak tangannya menebas ke depan, di tengah sambaran kilat pedang dan bayangan tapak tangan, kedua pihak tiba-tiba mencelat berpencar ke dua sisi. Tampak pundak kiri Pakkiong Bong mengalirkan darah, sementara dada Miao Tiang-hong berpetakan lima jari tangan, "Klontang!" dua batang pedang jatuh bersama di atas tanah.

Ternyata Pakkiong Bong tidak sabar pertempuran ini terlalu berkepanjangan, maka sengaja ia lancarkan serangan berbahaya, sekaligus memancing serangan lawan pula. Memang tidak malu kedua orang ini dijuluki ahli pedang yang kosen, di saat penentuan antara mati hidup jiwa mereka, masing-masing melontarkan serangan jarak pendek, dan begitu mengenai sasaran cepat melompat mundur, sehingga keduanya tidak sampai gugur bersama.

Karena pundak tertusuk berlubang, luka-luka Pakkiong Bong tidak ringan, namun dada Miao Tiang-hong pun terkena pukulan tapak tangannya, meski Hou-teh-sin-kang pelindung badannya amat hebat, tak urung hawa murninya pun sudah susut dan terluka.

"Miao Tiang-hong, aku tidak mampu kalahkan kau, kau pun takkan bisa kalahkan aku, lebih baik sampai di sini saja pertempuran hari ini, tiga tahun lagi boleh kau cari aku untuk melanjutkan pertandingan hari ini."

"Urusan hari ini diselesaikan sekarang juga, siapa sabar menunggu tiga tahun?"

Menyala biji mata Pakkiong Bong, seolah-olah hampir menyemburkan api tiba-tiba menghardik: "Baik, kalau begitu tanpa salah satu pihak ajal jangan kita hentikan pertempuran ini!" Dengan ujung kakinya ia cungkil pedangnya yang terjatuh, tapi belum lagi ia meraihnya, dari kejauhan Miao Tiang-hong sudah melontarkan Bik-khong-ciang sehingga pedang panjangnya itu terguncang terbang jauh.

"Baik, biar aku adu kekuatan kepala tangan dan tendangan kaki dengan kau!" Di tengah bentakannya, ia menubruk dengan beringas, sekaligus kedua tapak tangannya menepuk ke depan.

"Serangan bagus!" seru Miao Tiang-hong, seperti acuh tak acuh ia menepukkan sebelah tapak tangannya dengan enteng, kepala dan tapak tangan beradu. Pakkiong Bong berteriak keras, badannya yang segede kerbau terpental balik sungsang sumbel tergentak tenaga pukulan Miao Tiang-hong, di tengah udara lekas ia gunakan gaya Burung Dara Jumpalitan, meluncur turun tiga tombak jauhnya. Karena ditumbuk oleh pukulan Lo-han-sin-kun lawan, tak tertahan Miao Tiang-hong mendeheh sekali, kakinya tersurut mundur tiga tapak, badan pun tergeliat hampir roboh.

Seperti diketahui Thay-ceng-khi-kang yang dilatih Miao Tiang-hong merupakan raja di antara ilmu-ilmu lwekang, terutama amat bermanfaat untuk menandingi kekerasan dengan kelunakan. Kelihatannya tadi hanya menepuk seenaknya saja, bahwasanya sudah dilandasi seluruh kekuatan latihannya selama puluhan tahun.

Demikian pula Lo-han-sin-kun Pakkiong Bong memerlukan lan-dasan lwekang yang ampuh baru bisa dilontarkan, cuma lwekang yang dia latih merupakan aliran keras dan ganas, kebetulan berlawanan dengan lwekang latihan Miao Tiang-hong. Lwekang Pakkiong Bong memang rada asor dibanding Miao Tiang-hong, namun gwakangnya justru sudah dilatihnya amat tinggi, jauh lebih unggul dari Miao Tiang-hong. Maka adu kekuatan barusan, akhirnya tetap setanding sama kuat, Miao Tiang-hong cuma unggul sedikit.

"Miao Tiang-hong, Thay-ceng-khi-kangmu memang hebat luar biasa, namun belum tentu dapat mengalahkan aku." Ternyata ia masih ingin damai menghentikan pertarungan ini.

"Sebelum mati takkan berhenti! Kenapa cerewet!" bentak Miao Tiang-hong. Tangan kiri terayun, kakinya melayang menendang Pek-hay-hiat di tekukan lututnya.

Pakkiong Bong gusar, dampratnya: "Memangnya kau kira aku takut terhadapmu!" Kepalan kiri di-sodokkan ke depan, tangan kanan mencengkram tumit kaki orang. Sebat sekali Miao Tiang-hong merubah permainannya, ujung kakinya berputar berbalik menutul ke Hoan-tiau-hiat di lutut lawan. Begitu cengkramannya luput, kelima jarinya tegak memotong ke dada, Miao Tiang-hong sudah berdiri tegak pula dengan kedua kaki, tangan yang satu melindungi badan, tangan yang lain memapak serangan musuh, sekaligus ia punahkan Lo-han-kun lawan berbareng memunahkan Thi-bi-ba-jiu.

Semakin bergerak kedua orang semakin cepat, batu terbang debu mengepul, lingkungan pertempuran semakin lebar, dahan pohon dan daun-daun sama rontok dan berserakan roboh. Lo-han-kun adalah ilmu kepalan yang paling umum dipelajari dari Siau-lim-pay. Thi-bi-ba-jiu pun tidak sukar dipelajari, namun dimainkan oleh Pakkiong Bong perbawa dan keampuannya sungguh lain dari yang lain. Kepalan dan tapak tangan sekaligus dia mainkan, dua macam ilmu silat yang paling umum sekaligus ia kombinasikan dalam permainan, bolak-balik saling mengisi dengan dilandasi perubahan yang tak habis-habisnya. Sebenarnya kepandaian Miao Tiang-hong pun bukan olah-olah hebatnya, namun sedikit pun ia tidak berani lena menghadapi musuhnya. Sebaliknya lama kelamaan Pakkiong Bong sendiri pun mencelos hatinya.

Seperti diketahui permainan ilmu tapak tangan Miao Tiang-hong justru berlawanan dengan Pakkiong Bong, perubahannya sih tidak begitu rumit, perbawanya pun seintas tidak begitu mengejutkan, betapapun gencar tendangan, pukulan dan serangan tapak tangan musuh, tetap dia gunakan sebelah tangan melindungi badan, sementara tangan kanan dengan lincah memukul, setiap gerakan tangannya tidak membawa deru angin, seolah-olah tangannya melayang dan menari dengan gemulai, namun segulung kekuatan yang ulet dan kokoh membendung rangsakan kekuatan lawan. Sebaliknya setiap gerakan kaki tangan Pakkiong Bong membawa deru angin, apa lagi kekuatan pukulan dan tubrukannya, namun ia rasa selalu dihadap oleh selapis tenaga lunak yang tidak kelihatan seumpama tembok baja kuatnya, tak mampu ia menjebolnya. Lama kelamaan Pakkiong Bong baru menyadari, terasa mukanya seperti dihembus angin musim semi yang sejuk nyaman dan segar, semangatnya menjadi ogah-ogahan dan malas serta mengantuk, susah mengerahkan tenaga.

Keruan Pakkiong Bong tersentak kaget, sebagai ahli silat cepat sekali ia sudah menyadari bahwa dirinya terpengaruh oleh kekangan lwekang lunak musuh. Seketika ia kerahkan seluruh kekuatannya, serempak bagai geledek menyambar seperti gelombang badai menerjang pantai, pukulan dia percepat, sejurus demi sejurus lebih hebat dan dahsyat.

Terasa pukulan Pakkiong Bong bagai gugur gunung hebatnya, meski rada payah juga ia melawannya, namun hatinya malah senang. Maklumlah adu kekuatan bagi tokoh-tokoh kosen memerlukan tenaga simpanan terakhir untuk menjaga segala kemungkinan, kalau merangsak dan mencecar hebat dengan seluruh tenaga tak berhasil, akhirnya tenaga sendiri ludes dan celakalah kalau sampai balas dicecar oleh musuh.

Pakkiong Bong tahu akan teori ini, soalnya dia terdesak oleh situasi, tidak bisa tidak ia berusaha percepat akhir pertarungan ini. Namun Miao Tiang-hong tetap melayani dengan mantap dan tenang, setiap jurus, tipu dan permainan Pakkiong Bong satu persatu dipatahkannya dengan baik.

Di tengah pertempuran sengit itu, Pakkiong Bong menyerang dengan seluruh kekuatan penghabisan, kelima jarinya menggores, terdengar "Bret" baju di depan dada Miao Tiang-hong

seperti teriris oleh pisau tajam sobek memanjang. Untung lekas Miao Tiang-hong menekuk dada menarik perut, tanpa menggeser kaki, badan atasnya sudah menyusut satu dim, namun cukup hanya satu dim saja, Thi-bi-ba-jiu Pakkiong Bong hanya mampu menggores bajunya, kekuatan dalamnya tak mampu menyentuh kulit badannya. Secepat kilat Miao Tiang-hong malah balas dengan tepukan tapak tangan yang membalik, telak mengenai Pakkiong Bong.

"Huuuaaah!" Pakkiong Bong memuntahkan sekumur darah segar, bentaknya: "Miao Tiang-hong, biar aku adu jiwa sama kau!" Kedua lengan terkembang bagai burung elang ia menubruk dengan beringas.

Tapi karena lawan menggunakan cara ini, mau tidak mau Miao Tiang-hong harus melayaninya dengan kekerasan pula. Tangan keduanya beradu mengeluarkan suara keras seperti ledakan bom yang menggetarkan bumi, mendadak keduanya sama seperti patung kayu yang tiba-tiba kaku kejang, tapak dan tapak menempel, siapa pun tak mampu bergerak sedikit pun.

Sungguh aneh, tenaga tapak tangan Pakkiong Bong bukan susut menjadi lemas karena terluka, malah sebaliknya semakin kuat berganda.

Semula Miao Tiang-hong sedang heran, pukulan telaknya tadi bikin lawan muntah darah, baru sekarang ia paham bahwa Pakkiong Bong ternyata sudah menggunakan Thian-mo-kay-teh-tay-hoat dari golongan Sia-pay, menggigit pecah lidahnya sendiri.

Thian-mo-kay-teh-tay-hoat adalah sejenis lwekang dari Sia-pay yang aneh dan jahat, suatu ilmu yang merusak badan sendiri untuk menimbulkan kekuatan berlipat ganda dari sumber tenaga dalamnya, paling tidak satu lipat lebih besar dari kekuatan biasanya! Tapi setelah pertempuran berakhir luka yang dideritanya amat parah, seumpama tidak mati tentu akan jatuh sakit keras. Agaknya Pakkiong Bong sudah bertekad untuk gugur bersama.

Saluran tenaga dalam Pakkiong Bong mendampar deras bagai ge-lpmbang pasang, bergulung-gulung yang satu lebih keras dan hebat dari yang lain. Tak lama kemudian, dari kepala Miao Tiang-hong mengepulkan uap putih, terasa mata berkunang-kunang, bumi yang dipijak serasa berguncang.

Lekas Miao Tiang-hong kerahkan sisa tenaganya yang penghabisan, pergelangan tangannya bergerak hendak menuntun ke samping, pikirnya hendak punahkan terjangan kekuatan lawan, sayang tenaga tak memadai keinginan hatinya, begitu damparan tenaga bagai gugur gunung Pakkiong

Bong menerjang dadanya, sekelik i badannya diterjang dan jatuh tig.i tombak jauhnya. Seketika pandangan jadi gelap. Di saat kesadaran mulai pulih dan pandangannya melihat cahaya terang, badannya sudah lemas lunglai tak mampu bergerak sedikit pun.

Dingin perasaan Miao Tiang-hong, sungguh ia amat menyesal akan usahanya yang gagal dan sakit hati sang suci agaknya takkan mampu dia balaskan. Tapi ia pun heran, kenapa jiwanya masih hidup, kenapa Pakkiong Bong tidak membunuhnya sekaligus?

Waktu ia celingukan, tak jauh dari tempatnya, dilihatnya seseorang pun rebah di tanah, sepasang matanya sedang menatap dirinya. Orang ini bukan lain Pakkiong Bong.

Kiranya serangan dahsyat Pakkiong Bong terakhir tadi pun menguras seluruh kekuatannya. Setelah berhasil menggempur Miao Tiang-hong, dia sendiri umpama pelita yang kehabisan minyak, sampaipun bernapas juga teramat berat dan sesak, mana dia mampu menghabisi jiwa Miao Tiang-hong?

Keduanya sama sebagai tokoh silat kosen, selintas pandang lantas paham akan situasi sekelilingnya: Bilamana ada orang ketiga datang membantu salah satu pihak, maka itu memang sudah ditakdirkan pihak yang lain pasti akan mampus tanpa mampu melawan.

Miao Tiang-hong sendiri sudah pasrah akan nasib dan berpikir secara bajik, mati pun tak perlu dibuat menyesal. Lain halnya dengan Pakkiong Bong, dia mengharapkan terjadinya sesuatu keajaiban sehingga terhindar dari ke-matian. Tiba-tiba ia teringat kepada Ui Tang-seng yang tadi ditolongnya.

Setelah istirahat sebentar, tenaga sudah pulih sedikit, segera Pakkiong Bong berteriak: "Ui-tayjin, Ui-tayjin, di mana kau, lekas keluar! Bantulah aku bunuh orang ini, jasamu tentu tidak kecil artinya!" -Alam pegunungan nan kosong sunyi senyap, tak terdengar penyahutan. Ternyata di saat mereka berhantam mati-matian tadi, Ui Tang-seng diam-diam sudah melarikan diri.

"Pasti ada orang datang, kau tunggu saja! Hm, semoga kau tidak mampus secepat itu. Bu Toan kakak beradik masih perlu membuat perhitungan sama kau!"

Tersirap darah Pakkiong Bong, batinnya: "Benar, cepat atau lambat Bu Toan, Lau Khong dan lain-lain pasti akan menyusul datang, kalau hendak melarikan diri, terlebih dulu aku harus lekas pulihkan tenaga, lalu melarikan diri."

Apa yang dia pikirkan sudah tentu terpikir pula oleh Miao Tiang-hong, maka kedua orang segera tutup mulut dan mulai mengerahkan hawa murni memulihkan tenaga, sedikit demi sedikit mereka mengumpulkan tenaga murni. Pihak mana berhasil mengumpulkan tenaga, pasti bisa membunuh lawannya.

Dalam hal lwekang Miao Tiang-hong memang punya landasan yang lebih kuat, dan lagi ia tidak punya pikiran kusut, kira-kira setengah jam kemudian, hawa murni sudah terbenam turun ke bawah pusar, tenaganya sudah mulai terkontrol dan semangatnya pun mulai bergairah. Sebaliknya Pakkiong Bong sedang kebat-kebit, lwekang latihannya tidak sempurna itu, pula kuatir pihak musuh kedatangan bantuan, meski tenaganya mulai pulih satu dua bagian, namun ia belum mampu bergerak.

Dengan dilandasi dua bagian tenaganya ini, dengan kedua sikunya Pakkiong Bong merambat maju ke arah Miao Tiang-hong. Dia tidak tahu sampai di mana kekuatan Miao Tiang-hong sekarang, tapi keputusan yang menentukan ini, perlu dia tentukan dengan pertarungan jiwa sendiri.

Tiba-tiba Miao Tiang-hong bersuit panjang dan nyaring, pelan-pelan ia bangun berduduk, jengek-nya dingin: "Bagus, tidak mati tidak bubar, mari kau maju!"

Baru sekarang Pakkiong Bong insyaf bahwa tenaga lawan pulih lebih cepat dan lebih besar dari dirinya, keruan mencelos dan dingin bulu kuduknya. Lekas ia gigit lidahnya menyemburkan sekumur darah, dua bagian tenaganya yang baru pulih ia gunakan untuk menimbulkan gairah kekuatannya dengan Thian-mo-kay-teh-tay-hoat. Sebetulnya Thian-mo-kay-teh-tay-hoat harus dikerahkan dengan kekuatan lwekang tertentu baru bisa memperlihatkan perbawa-nya yang luar biasa, kekuatan terpendam dalam badannya boleh dikata sudah ludes, dikuras pun takkan bisa dikeluarkan lagi.

Sekuat tenaga Pakkiong Bong merambat bangun berdiri, badannya limbung dan bergoyang gontai seperti api lilin dihembus angin. Mempertaruhkan jiwa? Atau melarikan diri di saat Miao Tiang-hong belum mampu berdiri? Di saat Pakkiong Bong ragu-ragu dan belum berkeputusan, sementara Miao Tiang-hong sudah memulihkan semangat dan siap beraksi. Sekonyong-konyong terdengar langkah kaki orang yang sedang datang.

Siapakah dia? Kedua orang sama bertanya-tanya dengan hati cemas.

Maka tampaklah sesosok bayangan orang bagai terbang berlari mendarangi ke puncak sebelah sini, belum lagi tiba suara orang itu sudah berkumandang dari kejauhan: "Eh, kau, bukankah kau Pakkiong Tayjin, Pakkiong Tayjin, kenapa kau?"-Waktu Pakkiong Bong menegasi, itu dia orang yang sedang dia tunggu, Tong Thian-chong penolong yang paling dia harapkan.

Di dalam menggempur Siau-kim-jwan ini Pakkiong Bong tidak ketinggalan membawa Tong Thian-chong yang paling dia andalkan bantuannya. Waktu pasukan mereka disergap dalam perangkap musuh, Pakkiong Bong melindungi Ui Tang-seng membobol kepungan, tapi Tong Thian-chong ketinggalan di dalam keributan itu. Sungguh tidak terduga, di saat-saat jiwanya terancam bahaya, orang tiba-tiba muncul. Keruan girangnya seperti ketiban rejeki nomplok: "Lekas, lekas kau bunuh Miao Tiang-hong. Lihat tidak, dia duduk di sana!"

Dengan membelakangi sebatang pohon pelan-pelan Miao Tiang-hong bangkit berdiri, dengan dingin ia tatap Tong Thian-chong, sembari menjalankan pernapasan mengatur hawa mumi, sedikit pun ia tidak menunjukkan rasa jeri pada sorot matanya.

Melihat Miao Tiang-hong pun berada di sini, sekilas Tong Thian-chong amat kaget. Maklum dia pernah terjungkal di tangan orang, kini dia belum tahu bahwa lawan terluka parah, melihat sikap dan rona mukanya yang tenang hatinya sudah gugup sendiri. Untung Pakkiong Bong bicara dengan cepat, kalau tidak mungkin dia sudah putar badan melarikan diri lebih dulu.

"Tong-locianpwe, kau seorang ahli silat, memangnya tidak bisa melihat keadaannya? Dia kupukul luka parah, jangan kata lari berjalan pun tak mampu, cukup sebatang senjata rahasiamu dari kejauhan sudah cukup menamatkan jiwanya!"

Baru sekarang Tong Thian-chong melihat tegas raut muka orang memang pucat lesi. Sementara dengan tatapan tajam Miao Tiang-hong awasi orang, selekasnya ia kerahkan hawa murninya menjebol jalan darahnya yang buntu, Thay-ceng-khi-kangnya sudah pulih tiga bagian, asal hawa murninya bisa tersalur jalan, maka dia boleh mengadu jiwa sama Tong Thian-chong, meski bukan tandingan, paling tidak bisa bertahan beberapa jurus.

Sayang di saat hawa murninya sudah tersalur hampir menjebol Hoan-tiau-hiat, senjata rahasia Tong Thian-chong sudah melesat datang, Miao Tiang-hong kerahkan tenaga pada ujung jari terus menjentik "Creng" sebutir Thi-lian-cu timpukan Tong Thian-chong ia jentik mencelat jatuh, jengeknya dingin: "Sebutir senjata rahasia dapat mengapakan jiwaku?"

Keruan Tong Thian-chong berjingkrak kaget, namun betapapun ia cukup pengalaman, melihat Miao Tiang-hong tidak menubruk maju, dari jatuhnya Thi-lian-cu itu, dapatlah dia menjajaki tenaganya, meski lwekang Miao Tiang-hong tidak terkuras habis seperti keadaan Pakkiong Bong, tapi sisa tenaganya pun tak seberapa lagi, jelas orang bukan tandingannya.

Tong Thian-chong tergelak-gelak senang, serunya: "Hebat memang kepandaian Tan-ci-sin-thong, ingin lohu melihat berapa banyak kau kuasa menyambuti senjata rahasiaku?" Sekaligus ia timpukkan pula dua butir Thi-lian-cu.

Miao Tiang-hong berhasil menjentik jatuh Thi-lian-cu yang di atas, namun yang meluncur ke bawah tak berhasil dia kelit, walau tidak mengenai hiat-to, namun telak mengenai lututnya. Kebetulan hawa murninya baru tersalur ke tempat ini, begitu hawa murni buyar, seketika badannya tergeliat sempoyongan akhirnya jatuh terduduk di atas tanah.

Tong Thian-chong tertawa kesenangan, ejeknya: "Sudah tak mampu menangkis lagi?" Kembali ia ayun tangan, tiga butir peluru berduri ia timpukkan bersama, bobot peluru besi ini rada berat, meski tidak bisa menamatkan jiwa Miao Tiang-hong, kalau kena cukup membuat Miao Tiang-hong menjadi cacat.

Sekonyong-konyong terdengar seruan memanggil- "Miao-toako, Miao-toako!" — — "Tring, tring" entah dari mana melesat datang tiga butir mata uang sekaligus membentur jatuh ketiga peluru besi berduri Tong Thian-chong.

Sesaat Miao Tiang-hong seperti tersentak sadar dari impian, teriaknya kaget: "Ci-lo, kaukah itu!"

Teriak Hun Ci-lo: "Benar, inilah aku, jangan kuatir! Sebentar kawan-kawan datang kemari, kedua bangsat tua ini takkan bisa lolos lagi!"

Pakkiong Bong balas berteriak: "Jangan kena tipu gertakannya! Hanya perempuan jalang saja yang datang, perempuan jalang ini pun bukan tandinganmu!"

Tong Thian-chong bergelak tertawa, serunya: "Kau hendak menggertak aku supaya lari? Aku justru tidak pergi. Kalau rombongan besar kawan-kawanmu meluruk kemari, memangnya kami tidak bisa lolos, biar kubekuk kau lebih dulu untuk sandera."

Di tengah gelak tawanya, cepat ia membalik badan seraya kembangkan kepandaian menimpuk senjata rahasia tunggal dari keluarga Tong mereka yaitu Hoan-pi-im-piau, sebatang pisau baja langsung memapak ke arah datangnya Hun Ci-lo, tepat mengarah Hun-tai-hiat di perutnya.

Jarak cukup dekat, bobot piau ini cukup berat lagi. Lekas Hun Ci-lo ayun pedang menyampuk jatuh, seketika tangan terasa linu kemeng. Memangna tenaganya sudah jauh susut, bukan saja senjata rahasia Tong Thian-chong lihay, lwekang orang pun lebih tinggi dari dirinya. Cepat sekali piau kedua, ketiga sambitan Tong Thian-chong beruntun menyambar datang, satu mengarah Sin-thing-hiat bagian atas, yang lain mengarah Hoan-ma-hiat di bagian bawah badan.

Badan berputar sambil berkelit, piau menyambar lewat menyerempet pahanya, disusul ia kembangkan ginkangnya dengan It-ho-ciong-thian, badannya melambung tinggi ke atas, sekaligus Hun Ci-lo luputkan diri dari sambaran piau yang mengarah dari bawah.

Meski berhasil lolos dan selamat, Hun Ci-lo cukup kepayahan juga. Sekonyong-konyong teringat olehnya cara Toan Siu-si menghadapi timpukan senjata rahasia Tong Thian-chong di Pak-

bong-san tempo hari, menyedot napas, badan melesat terbang, secepat kilat ia menubruk ke arah Tong Thian-chong lebih dulu.

Jarak cukup dekat, badan Hun Ci-lo mengapung di tengah udara, dengan sejurus Ya-can-pat-hong ia pukul jatuh dua senjata rahasia Tong Thian-chong, disusul jurus Ing-kik-tiang-khong, belum lagi ujung kakinya menyentuh bumi, ujung pedangnya sudah mengancam dada Tong Thian-chong.

Terpaksa Tong Thian-chong angkat tanduk menjangan untuk menyampuk pedang, bentaknya: "Perempuan galak yang kejam, hendak adu jiwa ya?"

"Ya, biar aku adu jiwa dengan bangsat tua macam kau ini!" Pedang diputar bagai kitiran, sekaligus ia serang tujuh delapan belas jurus. Dengan pertempuran jarak dekat ia cecar sekuatnya sehingga lawan tak berkesempatan menggunakan senjata rahasianya.

Miao Tiang-hong dapat melihat tenaga Hun Ci-lo yang lemah, teriaknya: "Ci-lo, lekas kau pergi, jangan hiraukan aku!" Mana Hun Ci-lo mau menurut seruannya, serangannya malah semakin gencar.

Mendengar teriakan Miao Tiang-hong tergerak hati Tong Thian-chong, mendadak timbul sebuah akal dalam benaknya, lekas ia lintangkan tanduk menjangan sambil mundur dua langkah, berbareng tangan kiri menyambitkan senjata rahasia, dua batang panah meluncur mengarah Miao Tiang-hong. Senjata rahasia alat menyerang dari tempat jauh, karena tidak menduga, Hun Ci-lo hanya sempat mengetuk jatuh satu di antaranya, sebatang yang lain melesat ke arah lutut Miao Tiang-hong. Keruan Hun Ci-lo gugup dan kerepotan dibuatnya, untung serangannya dipergencar sehingga sambitan tiga buah senjata rahasia susulan Tong Thian-chong kehilangan arah.

Berkerut alis Hun Ci-lo, tiba-tiba terpikir sebuah akal, "Sret, sret" ia desak Tong Thian-chong mundur dua langkah, mendadak ia membalik tubuh menubruk ke sana. Belum lagi Pakkiong Bong melihat jelas, tengkuknya tiba-tiba terasa kencang sakit, tahu-tahu Hun Ci-lo sudah mencengkram tulang pundaknya. Tulang pundak merupakan bagian yang lemah dan berbahaya, jangan kata Pakkiong Bong sudah terluka parah, seumpama dalam keadaan biasa, sekali tulang pundaknya kena dicengkram, betapapun tinggi ilmu silatnya takkan mampu dikembangkan lagi.

"Tong Thian-chong!" bentak Hun Ci-lo mengancam. "Kau ingin menyelamatkan jiwanya tidak?"

"Tong locianpwe," mohon Pakkiong Bong dengan muka kecut, "biarlah saling tukar tawanan saja!"

"Baik!" sahut Tong Thian-chong, namun tangannya kembali terayun, ia sambitkan senjata rahasianya ke arah Miao Tiang-hong.

Waktu itu Hun Ci-lo berada di samping belakang, Miao Tiang-hong kebetulan berhadapan dengan dirinya. Tong Thian-chong ayun tangan ke depan, namun senjata rahasia justru menyambar balik ke belakang. Dalam anggapan Hun Ci-lo senjata rahasia musuh menyerang Miao Tiang-hong, di luar tahunya malah dirinya yang menjadi sasaran.

Betapapun Hun Ci-lo tidak menyangka Tong Thian-chong bertindak selicik itu, melihat orang menyambitkan senjata rahasia ke arah Miao Tiang-hong, keruan bukan kepalang terkejut hatinya, dalam gugupnya tak sempat ia meremas tulang pundak Pakkiong Bong, cepat ia melesat lari ke sana. Tapi baru saja kakinya melangkah kontan ia rasakan dadanya sakit kesemutan, tahu-tahu sebatang jarum berbisa Tong Thian-chong menembus dadanya. Sambitan jarum beracun ini tak bersuara, kalau Hun Ci-lo berhadapan dengan penuh perhatian, mungkin sempat menangkis atau mengelak, kini orang menggunakan akal licik serta membokong, sudah tentu tak bisa mengelakkan diri.

Begitu Hun Ci-lo lepas tangan, lekas Pakkiong Bong jatuhkan diri menggelundung ke bawah lereng. Jiwa berhasil lolos, namun ia masih belum tahu perubahan apa yang terjadi, dengan mengerahkan sisa tenaga Thian-mo-kay-the-tay-hoat, ia menggelundung sampai di lamping gunung terus merangkak bangun melarikan diri.

Melihat Pakkiong Bong sudah melarikan diri, Tong Thian-chong semakin lega hati. Kembali ia ayun tangan, segenggam jarum berbisa ia tebarkan ke arah Miao Tiang-hong, dengan pukulan Bik-khong-ciang sedapat mungkin Miao Tiang-hong meruntuhkan jarum-jarum yang menyambar tiba, sayang ia pun terluka tenaganya amat lemah, tak urung pundak kanan dan lengan kirinya

kena dua batang jarum berbisa. Begitu pandangan menjadi gelap sekeras-kerasnya ia berteriak: "Ci-lo, lekas kau lari!"

Pakkiong Bong sudah lolos, Hun Ci-lo tak mungkin lari. Badannya gentayangan hampir roboh, dengan kertak gigi ia lari menghampiri. Bentaknya: "Bangsat tua tak tahu malu, biar aku adu jiwa dengan kau!"

Tong Thian-chong tergelak-gelak, serunya: "Kalian berdua sudah terkena jarum beracun, masih berani kau hendak adu jiwa sama aku? Hehe, biarlah kutunggu pada penirisanmu yang akan datang!"

Hun Ci-lo berlari ke samping Miao Tiang-hong, dilihatnya Miao Tiang-hong rebah kaku, kedua mata terpejam, raut mukanya sudah diliputi hawa hitam. Dilihat keadaannya memang sudah mati.

Sungguh sakit seperti diiris-iris ulu hati Hun Ci-lo, tiba-tiba terasa mata berkunang-kunang, kepala semakin berat, sekujur badan menjadi lemas lunglai, tak tahan ia menunjang badan, segera ia pun meloso jatuh.

Saking kesenangan Tong Thian-chong tergelak-gelak, ujaranya: "Pakkiong Bong akhirnya toh takkan lolos jiwanya. Haha, jasa ini hanya aku sendiri yang akan memilikinya!" Selangkah demi selangkah ia maju menghampiri. Saking kesenangan Tong Thian-chong lupa diri membayangkan pahala muluk-muluk yang bakal diperolehnya, baru saja ia menghampiri hendak memenggal kepala kedua orang ini, tak nyana belum lagi gelak tawanya sirap, tiba-tiba dilihatnya selarik sinar menyambar, kontan dada terasa sakit luar biasa dan napas seketika sesak, tak sempat bersuara tiba-tiba badannya terjungkal roboh dan melayanglah jiwanya.

Tiba-tiba Miao Tiang-hong merangkak duduk sambil tertawa dingin, jengeknya: "Bangsat tua, pergilah menghadap raja akhirat untuk minta persen!"

Ternyata kemurnian dan keyakinan lwekang Miao Tiang-hong jauh lebih tinggi dari penilaian Tong Thian-chong. Sebelumnya dia sudah berhasil memusatkan sebagian hawa murninya, walau terkena jarum berbisa, dalam waktu dekat tenaganya masih kuat bertahan, maka dia pura-pura sudah ajal untuk melancarkan serangan terakhir, dengan Pek-hong-koan-jit ia lempar pedangnya dan telah menembus dada Tong Thian-chong.

Tapi lemparan pedang ini betul-betul menghabiskan seluruh kekuatannya, hawa murni tak kuat lagi menahan menjalarnya racun, maka suara tawanya pun semakin lemah.

Sebelum terkena jarum berbisa Hun Ci-lo masih segar bugar cuma tenaganya saja yang lemah, tapi terasa racun mulai bekerja membuat selebar dadanya terasa gatal dan linu, makin lama menjalar ke seluruh badan, ia insyaf jiwanya takkan tertolong lagi, namun ia mengharap Miao Tiang-hong masih kuat bertahan untuk hidup. Ia kira kalau toh dia kuat menimpuk pedang membunuh musuh, mungkin masih kuat bertahan beberapa kejam pula, sambil menunggu kedatangan Lau Khong dan lain-lain untuk menolongnya.

Begitu roboh terjengkang sambung menyambung Miao Tiang-hong tertawa puas, ujaranya: "Dengan tanganku sendiri aku bunuh musuh besar, mati pun tak menyesal. Hun-moay, tak nyana aku bisa mati bersama kau, ini, ini..."

Dingin hati Hun Ci-lo, katanya dengan tertawa kecut: "Benar, Miao-toako, kita tidak dilahirkan pada tahun bulan dan hari yang sama, namun bisa mati bersama dalam waktu ini juga, tidak sia-sia persahabatan kita selama ini." Pelan-pelan ia menggeser badan merambat mendekati Miao Tiang-hong, dcni-an ki-nciiu; ia genggam kedua tangannya. Terasa tapak tangan kanan sedingin es dan berkeringat pula, namun detak jantung orang masih berdebar keras.

Berkala Miao Tiang-hong pula: "Tapi aku tidak ingin kau mati bersama aku, aku akan berusaha supaya kau bertahan hidup. Kau masih punya Goan-cau, dia, dia..." entah dari mana datangnya tenaga, tiba-tiba ia membalik badan menindih ke atas badan Hun Ci-lo, lalu ulur tangan menotok jalan pelemas di bawah ketiakanya, katanya: "Hun-moay, maaf akan perbuatanku yang kurang sopan ini, aku harus membuka pakaianmu baru bisa menghisap darah beracun dalam dadamu."

Sudah tentu Hun Ci-lo terperanjat, baru sekarang ia paham, kiranya Miao Tiang-hong rela berkorban demi menolong dirinya, maka teriakanya: "Tidak, tidak, Miao-toako, jangan kau lakukan." Namun Miao Tiang-hong sudah mulai menarik pakaiannya, katanya: "Hun-moay,

maafkanlah aku, kali ini aku tidak akan menurut kata-katamu. Hidup seorang diri akan merana dan sedih, namun lebih baik daripada dua-duanya mati."

Diam-diam Hun Ci-lo menarik napas dan mengempos semangat, mendadak ia meronta sekuatnya dengan gaya Ikan Lele Meletik, ia membalik dan menindih Miao Tiang-hong malah, hiat-to pele-masnya ditotoknya pula sehingga orang tak bisa berkutik, katanya: "Miao toako, memang tidak salah ucapanmu, hidup seorang pun lebih mending daripada keduanya sama-sama mati!"

Agaknya setelah menimpukkan pedang tadi tenaga Miao Tiang-hong sudah terkuras habis, meski belakangan ia kuat meronta dan menotok hiat-to Hun Ci-lo, namun tenaganya teramat lemah, sehingga hiat-to yang tertotok tidak membawa faedah apa-apa.

Miao Tiang-hong menjerit-jerit dalam hati: "Ci-lo, biar aku mati. Kau harus hidup, kau harus hidup! Kau masih punya Goan-cau, sudah selayaknya kau rujuk kembali dengan dia." Namun mulutnya tak mampu bergerak. Dia sudah pertahankan sisa tenaganya yang penghabisan, seumpama Hun Ci-lo tidak menotok hiat-tonya, dia pun sudah jatuh semaput.

Hun Ci-lo meraih pedang, pelan-pelan dengan ujung pedang ia korek kulit daging di pundak dan lengan kiri Miao Tiang-hong. Sekitar luka-luka sudah melepuh besar kehitam-hitaman. Hanya sebentar saja, sebatang jarum sekecil itu, racunnya bekerja demikian cepat dan lihay, agaknya ancaman Tong Thian-chong tentang jarum beracunnya yang paling jahat bukanlah gertakan belaka.

Namun Hun Ci-lo berpikir: "Tapi tidak pernah dia bayangkan Miao-toako ada melatih Thay-ceng-khi-kang, meski badan keracunan jiwanya masih kuat bertahan, tak terpikir pula olehnya aku bakal menghisap darahnya, mengurangi kadar racun yang mengeram dalam badannya." Menyusul ia berpikir pula: "Kenapa tadi tidak terpikir olehku akan cara ini? Terang betapa cinta Miao-toako kepadaku, agaknya ratusan kali lebih mendalam dari cintaku kepadanya!"

Beruntun Hun Ci-lo menghisap puluhan kali darah beracun, sampai darah yang merembes keluar dari kedua luka-luka Miao Tiang-hong berwarna merah segar, rasanya di mulut pun tidak begitu busuk dan amis. Barulah Hun Ci-lo merasa lega, dengan sisa tenaganya ia keluarkan obat dan membubuhi luka-luka serta membalutnya pula, barulah dia menarik napas panjang.

Lambat laun Miao Tiang-hong siuman dari pingsannya, namun ia tak bertenaga untuk bicara. Dia cuma bisa menentang dengan sorot matanya.

Hun Ci-lo unjuk tawa pilu, katanya rawan: "Miao-toako, maafkan aku, kau harus hidup dan mengasuh anakku, kau akan lebih baik mendidiknya. Bicara soal kepandaian silat sejati, soal pengalaman dan pengetahuan lainnya, kau jauh lebih unggul dari aku, kau hidup jauh lebih berguna dari diriku!"

Miao Tiang-hong menjerit dalam hati: "Tapi kau masih punya Goan-cau! Aku sebaliknya tiada sanak tiada kadang!"

Agaknya Hun Ci-lo dapat meraba pikirannya, ia menghirup hawa dan bertahan sekuatnya, katanya lebih lanjut: "Goan-cau sudah punya Bu-siang, mereka adalah pasangan setimpal, aku tidak ingin merusak hubungan mereka. Memang aku masih mencintai Goan-cau, dulu dia kekasihku, tapi aku pun mencintaimu, kau adalah saudaraku satu-satunya. Kalian orang-orang baik, harus tetap hidup dalam dunia ini."

"Semalam, aku menolong Goan-cau, hampir saja jiwaku ikut melayang. Waktu itu aku sudah berpikir, kalau yang terluka parah adalah kau, aku pun akan menolongmu meski harus mengorbankan jiwaku sendiri."

"Kau menghisap darah beracun dalam badanku, walau tidak berhasil, terhitung sudah menolongku juga. Miao-toako, kau sering bilang, hidup manusia mendapatkan teman karib yang paling intim, mati pun takkan menyesal, demikianlah akan diriku, mati pun aku tak menyesal. Sementara jangan kau beritahu kepada Beng Goan-cau, aku harap kau, kau jangan bersedih karena kematianku!"

Sekaligus Hun Ci-lo keluarkan kata-katanya, seumpama dian yang sudah kehabisan minyak, pelan-pelan ia meloso roboh. Pada tarikan napasnya yang terakhir, terbayang olehnya akan sumpah setia sehidup semati dengan Beng Goan-cau dulu, teringat pula akan kasih sayang Miao Tiang-hong serta perlindungannya terhadap dirinya. Hatinya dirundung tiga bagian sedih, namun

lebih banyak merasa senang dan terhibur. Dia berdoa bagi Beng Goan-cau, berdoa pula bagi kesehatan Miao Tiang-hong, pada raut mukanya yang diliputi hawa hitam terkulum senyuman mekar bak sekuntum bunga. Seingat Miao Tiang-hong, belum pernah dia melihat kecantikan orang yang begitu elok rupawan sekejap ini.

Lambat laun Miao Tiang-hong siuman dan kembali tenaganya, pelan-pelan ia mengelus kaki tangan Hun Ci-lo, kaki tangan yang sudah dingin kaku. Menghadapi pujaan hati yang amat dicintai rebah tak bernyawa lagi di sampingnya, ingin rasanya menangis meng-gerung-gerung sepuasnya, namun air mata tak bisa meleleh keluar, maka hatinya berpikir: "Apa artinya aku hidup seorang diri?"

Hun Ci-lo sudah ajal, senyuman yang menghias raut mukanya masih belum pudar, seolah-olah ia memberi ingat kepada Miao Tiang-hong supaya selalu ingat akan pesan terakhirnya sebelum mangkat.

Di seberang puncak sana sorak sorai laskar gerilya yang mencapai kemenangan gilang gemilang gegap gempita menggetarkan tanah pegunungan, Miao Tiang-hong tersentak sadar, segera ia angkat sumpah di hadapan jenazah Hun Ci-lo: "Ya, walau aku hidup belum tentu lebih berguna darimu, tapi kalau toh aku masih hidup, maka selamanya aku harus ingat pesanmu! Dengan hayat yang masih dikandung badan ini barulah aku dapat membalas budi kebaikanmu."

Entah berapa lama berselang tiba-tiba didengarnya langkah kaki mendatangi, lekas Miao Tiang-hong merangkak duduk bertopang pedangnya, pikirnya: "Semoga yang datang bukan musuh!"

Sesuai dengan harapannya, yang berlari datang lebih dulu adalah Bu Toan kakak beradik, disusul Lau Khong berada jauh di belakang.

Tangan Bu Toan menjinjing batok kepala seseorang, dari kejauhan mereka belum melihat Hun Ci-lo yang rebah di semak rumput yang tumbuh tinggi, begitu melihat Miao Tiang-hong sungguh girangnya bukan main, teriaknya senang dari kejauhan: "Miao-susiok, ternyata kaulah yang membuat Pakkiong Bong terluka parah, kami sudah berhasil membunuhnya, coba lihat, inilah batok kepalanya yang ku-penggal! Lho, Miao-susiok kenapa kau, kau, kau pun terluka?"

Cepat sekali Lau Khong pun sudah menyusul tiba, matanya lebih tajam, sekilas ia melihat keadaan Hun Ci-lo lebih dulu, namun ia sangka orang hanya terluka saja, teriaknya: "O, kau berada di sini bersama Hun lihiap. Beratkah luka-lukamu? Goan-cau pun sedang merawat luka-lukanya di Siau-kim-jwan, marilah kubawa kalian ke sana menemuinya."

Miao Tiang-hong tertawa getir, ujaranya: "Ya memang Goan-cau harus melihat muka Hun Lihiap yang penghabisan kali, bikin susah kalian untuk mengurus jenazahnya, aku tidak akan menemui Goan-cau lagi!"

Baru sekarang Lau Khong terkejut, tanpa berjanji bersama Bu Toan bertiga mereka berteriak: "Kau, apa katamu?"

Berkata Miao Tiang-hong pelan-pelan: "Hun Ci-lo, dia, dia sudah meninggal!" Habis kata-katanya kembali ia tersungkur jatuh dengan lemas lunglai tak sadarkan diri.

---ooo0dw0ooo---

Pada jalan raya yang menuju ke luar perbatasan, tampak seseorang sedang berjalan dengan langkah lebar dan gagah, orang itu adalah Miao Tiang-hong, dia sedang menempuh perjalanan menuju ke Thiansan memikul beban mengasuh dan mendidik anak Hun Ci-lo.

Satu bulan lebih sejak Hun Ci-lo meninggal dunia, namun rasa sedih, rawan dan kepiluan hatinya masih belum luntur.

Sambil jalan ia tarik suara bersenandung dengan suara lantang dan mengalun tinggi menjelajah gunung menyusuri lembah sungai, darah panas masih bergolak di dalam rongga dadanya, ini dapat didengar dari nada suaranya. Sekali lagi lewat senandungnya, ia berjanji dan bersumpah kepada almarhum teman karibnya, selama hayat masih di kandung badan dia akan tetap ingat akan pesannya dan memikul beban tanggung jawab yang dipasrahkan dirinya.

TAMAT

CATATAN

5) halaman 1078. Kejadian tsb diceritakan dalam Pendekar Jembel.

6) halaman 1273. Kejadian ini ada dalam cerita San Hoa Liehiap (Pendekar Wanita Penyebar Bunga). Thi King-sim = Tiat Keng Sim

7) halaman 1273. Bok Ling=Bhok Lin. Kakak perempuan Bhok Lin yang menikah dengan Thi King-sim (Tiat Keng Sim) adalah Bhok Yan. Bhok Lin dan Bhok Yan adalah murid Thio Tan Hong, tapi hanya beberapa bulan saja. Cerita selengkapnya dapat diikuti dalam San Hoa Liehiap (Pendekar Wanita Penyebar Bunga) dan Lian Kiam Hong In (Kisah Pedang Bersatu Padu).